SIN TIAW HIAP LU 1

Kembalinya Sang Pendekar Rajawali

(Bakti Rajawali)

Judul Asli : Sin Tiaw Hiap Lu

Oleh Chin Yung saduran : Gan KL

Ebook : Dewi KZ

Tiraikasih Website

http://kangzusi.com & http://dewikz.com

http://kang-zusi.info

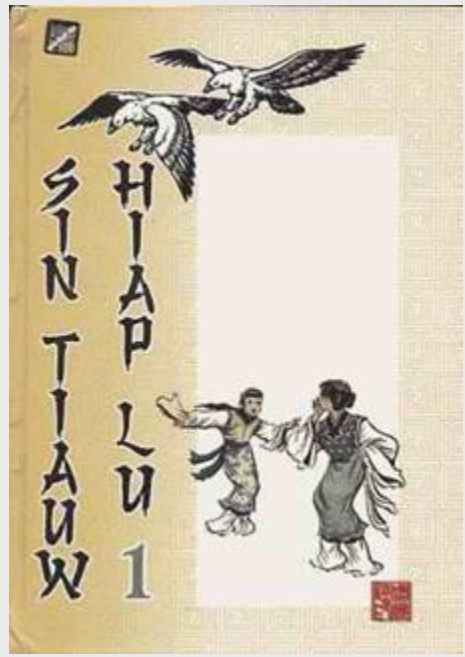

Musim rontok, nona Kanglam petik teratai di pinggir sungai, Lengan baju sempit, kun-nya enteng melambai-lambai, Sepasang gelang emas, lapat-lapat kelihatan.

Bayangan muka (atas air), memetik bunga, bunga laksana muka, Hati tergoncang ibarat getaran tali tetabuan ceng, Di tikungan Sungai Keecio, gelombang badai datangnya terlambat, Halimun tebal, asap enteng berterbangan, Tapi si dia yang ditunggu, tak juga muncul kelihatan.

Suara nyanyian lapat-lapat membikin ingat satu kejadian.

Ketika di gili-gili Kanglam dengan sedih berpisahan.

Demikianlah sajak “Kupu-kupu rindukan bunga” yang dibuat oleh penyair kenamaan zaman Pak Song (Song Utara), Ouwyang Siu. Ia lukiskan pemandangan selagi seorang gadis Kanglam memetik teratai, dengan hanya menggunakan enam puluh huruf Tionghoa. Akan tetapi, dengan enam puluh huruf itu, ia berhasil melukiskan musimnya, tempatnya, pemandangannya, parasnya sang nona, pakaiannya, perhiasannya dan perasaannya, semuanya dilukiskan dengan indah sekali seperti cuma dapat dilukiskan oleh seorang penyair besar.

Ouwyang Siu tinggal lama di Kanglam, sehingga ia mengetahui benar keadaan di daerah itu. Musim semi dengan pohon yangliu-nya, musim panas dengan buah engtoh-nya dan musim rontok dengan gadis-gadisnya yang memetik buah teratai, adalah pemandangan istimewa dari Kanglam yang indah permai.

>>o0o^d!w^o0o<<

Tamu aneh ditengah malam.

Zaman pemerintahan Song-li-cong pada dinasti Song, di daerah Oh-ciu, daerah Kanglam, ada sebuah kota kecil, namanya Leng-oh-tin.

Waktu itu dekat pertengahan musim rontok, daun teratai mulai kering, teratai padat. Di sungai kecil pinggir kota kecil itu lima gadis cilik berada di sebuah perahu kecil sedang bernyanyi dan bersenda gurau dengan asyiknya sambil mendayung perahu untuk memetik biji teratai Di antara kelima gadis cilik itu usia tiga orang kurang lebih lima belasan, dua orang lagi hanya berusia delapan atau sembilan tahun

saja. Kedua dara cilik itu adalah saudara misan, Piauci (kakak misan) bernama Thia Eng, sedangkan Piaumoay (adik misan) she Liok bernama Bu-siang, timur keduanya hanya selisih setengah tahun saja, tapi Thia Eng lebih pendiam dan lemah lembut, sebaliknya Liok Bu-siang sangat lincah, perangai keduanya sama sekali berbeda.

Ketiga gadis yang lebih tua-an masih terus bernyanyi sambil mendayung perahu menyusun semak daun teratai itu.

“Eh Piaumoay, lihatlah, paman aneh itu berada di situ!” seru Thia Eng sambil menuding seorang yang berduduk di bawah pohon tepi sungai sana.

Orang yang dimaksud itu berambut kusut masai tapi kaku, kumis dan jenggotnya juga semrawut dan kaku seperti duri landak, namun baik rambut maupun jenggot dan kumisnya masih hitam mengkilap, mestinya usianya belum begitu lanjut, namun mukanya penuh keriput dan cekung sehingga tampaknya seperti kakek berusia 70-80 tahun.

Yang paling aneh dan lucu adalah pakaiannya, bajunya yang menyerupai kaos oblong adalah sebuah karung goni yang sudah compang-camping, sedangkan celananya terbuat dari satin dan masih baru, malahan bagian bawah bersulamkan kupu-kupu yang berwarna warni, Tangan kakek itu memegang sebuah kelentungan (kelontong) mainan kanak-kanak, kelentungan itu tiada hentinya di putar sehingga menimbulkan bunyi kelentang-keluntung, tapi kedua mata kakek itu menatap kaku ke depan seperti orang kehilangan ingatan, “Orang gila ini sudah berduduk selama tiga hari di sini, mengapa dia tidak lapar?” kata Liok Bu-siang.

“He, jangan panggil dia orang gila, kalau dengar nanti dia marah,” ujar Thia Eng.

“Kalau dia marah akan tambah menarik,” kata Liok Bu-siang sambil menjemput sebuah ubi teratai terus dilemparkan ke arah kakek aneh itu.

Jarak antara perahu kecil itu dengan si kakek aneh ada belasan meter jauhnya, tapi tenaga Bu-siang ternyata tidak lemah meski usianya masih kecil. Lemparannya itupun sangat jitu, ubi teratai itu langsung menyamber ke muka si kakek aneh “Jangan, Piaumoay !” Thia Eng berseru mencegah, namun sudah terlambat, ubi teratai itu sudah terlanjur menyambar ke sana.

Akan tetapi keajaiban segera terjadi, tiba-tiba kakek aneh itu menengadah, dengan tepat ubi teratai itu tergigit olehnya. iapun tidak menggunakan tangan, hanya lidahnya yang bekerja, ubi teratai itu digeragotinya dengan lahap.

Padahal biji teratai mentah itu rasanya pahit, apalagi kulitnya juga tidak dikupas, tapi kakek aneh itu sama sekali tidak ambil pusing, Melihat cara makan orang aneh itu, ketiga gadis yang agak besaran tadi menjadi geli dan mengikik tawa.

Liok Bu-siang juga merasa senang, serunya: “Ini makan satu lagi!” Segera ia lemparkan pula sebuah ubi teratai kepada si kakek Waktu itu separuh daripada umbi teratai pertama masih belum habis termakan dan tergigit di mulutnya, mendadak kakek itu memapak ubi teratai kedua yang dilemparkan Bu-siang dengan ubi teratai yang tergigit di mulutnya itu, sedikit mencungkit, ubi teratai kedua lantas mencelat ke atas, jatuhnya ke bawah tepat hinggap di atas kepalanya, Rambut si kakek semrawut kaku sehingga ubi teratai itu dapat tertahan di atas kepalanya tanpa bergoyang sedikitpun.

Serentak kelima gadis cilik itu bersorak gembira.

“Ini masih ada ! “ seru Bu siang pula, kembali melemparkan sebuah ubi teratai Lagi-lagi kakek aneh itu mencungkit dengan ubi teratai di mulutnya seperti tadi dan kembali ubi teratai itu mencelat ke atas dan jatuh persis menumpuk di atas ubi teratai yang duluan.

Melihat permainan akrobat itu, kelima gadis bertambah senang, tangan Liok Bu-siang juga bekerja berulang-ulang, dalam sekejap saja di atas kepala kakek aneh itu sudah bersusun belasan ubi teratai sehingga tingginya hampir satu meter.

Setelah ubi teratai pertama tadi termakan, si kakek sedikit miringkan kepalanya dan ubi teratai yang paling atas mendadak menggelinding ke bawah, tapi tepat jatuh di mulut si kakek, sebentar saja ubi teratai inipun dimakan habis, lalu ubi teratai yang lain menggelinding jatuh ke bawah pula dan dimakan lagi. Dalam waktu singkat ubi teratai yang tersunggi di atas kepalanya itu hanya tersisa dua saja.

Senang dan heran Liok Bu-siang serta Thia Eng melihat permainan kakek aneh itu, segera mereka mendayung perahunya ke tepian dan mendarat.

Thia Eng berhati welas asih dan berbudi halus, dia mendekati si kakek dan menarik-narik bajunya serta berkata: “Empek (paman) tua, caramu makan begitu tidak enak!” Lalu ia mengambil sebuah ubi teratai kulitnya dikupasnya, bijinya dibuang, sumbu ubi yang pahit juga diambilnya, kemudian diberikannya kepada kakek aneh itu.

Kakek itupun tidak menolak, ubi teratai itu lantas dimakannya dan terasa lebih gurih dan enak daripada yang dimakannya tadi, tiba-tiba ia menyeringai kepada Thia Eng dan manggut-manggut. Aneh juga, kedua ubi teratai yang masih bersusun di atas kepalanya itu cuma bergoyang sedikit saja dan tidak terperosot jatuh.

Pada saat itulah tiba-tiba terdengar suara mengkuiknya anjing kecil di seberang sungai sana terseling suara teriakan dan bentakan anak-anak kecil yang riuh ramai.

Waktu Thia Eng menoleh ke sana, tertampak seekor anjing kecil budukan sambil mencawat ekor sedang berlari-lari ketakutan melalui jembatan kecil sana, di belakang anjing budukan itu mengejar tujuh atau delapan anak nakal, ada yang memegang bambu, ada yang menyambit dengan batu disertai suara bentakan segala.

Anjing kecil itu memang sudah jelek karena kulitnya budukan, kini dihajar pula hingga babak belur oleh kawanan anak. nakal itu, tentu saja keadaannya bertambah konyol.

Biasanya Thia Eng suka kasihan kepada anjing kecil ini dan sering memberi sisa makanan padanya, Rupanya anjing kecil itu melihat Thia Eng dari kejauhan, maka dengan mati-matian ia lari ke sini, lalu sembunyi di belakang Thia Eng.

Ketika kawanan anak nakal itu mengejar tiba dan hendak menghajar pula anjing kecil itu, cepat Thia Eng mencegahnya sambil berseru: “He, jangan memukulnya, jangan memukulnya !”

“Anak perempuan minggir, bukan urusanmu !” damperat seorang anak yang paling nakal, berbareng tangannya mendorong tubuh Thia Eng.

Tapi sedikit mengegos saja Thia Eng dapat menghindarinya. Busiang berdiri di sebelah sang Piauci, melihat anak nakal itu kurang ajar, segera ia menjegal dengan sebelah kakinya sambil menahan pelahan di bahu anak itu. Tanpa ampun anak nakal itu jatuh tersungkur mencium tanah, bahkan dua gigi depan copot semuanya,

saking kesakitan anak itupun menjerit menangis.

Bu-siang bertepuk senang, sedangkan Thia Eng merasa kasihan, ia membangunkan anak itu dan menghiburnya: “Jangan menangis! Apakah sakit ?” Melihat mulut anak itu penuh darah, ia menjadi gugup dan mengeluarkan sapu tangan untuk mengusap darahnya.

Tapi anak nakal itu terus mendorongnya sambil memaki: “Tidak perlu kau mengusap, kau budak busuk yang tidak punya ayah ibu !”

Kuatir dihajar pula oleh Bu-siang, anak nakal itu lantas berlari menyingkir sambil mencaci maki, setelah agak jauh, ia terus menjemput batu kecil dan menyambiti kawanan gadis ku.

Dengan gesit Thia Eng dan Bu-siang dapat menghindarinya, akan tetapi ketiga gadis yang agak besaran itu tidak mahir ilmu silat, mereka menjadi kesakitan tertimpuk oleh batu-batu kecil itu. Beberapa potong batu itupun mengenai badan si kakek aneh, tapi orang tua itu tidak menjadi gusar juga tidak menghindar seperti tidak berasa apa-apa tersambit oleh batu-batu itu.

Melihat itu, kawanan anak nakal itu menjadi heran dan merasa tertarik, segera mereka mengam-

****

Hal 9 dan 10 Hilang

****

tanah, Muka Thia Eng sudah berubah, menjadi pucat pasi, sebaliknya wajah Bu-siang tampak merah padam, Waktu mereka memandang sekelilingnya, kiranya tempat itu adalah tanah pekuburan kedua anak dara itu belum pernah mendatangi tempat sesunyi itu, mau-tak-mau hati mereka menjadi berdebar.

“Kongkong (kakek)”, kata Thia Eng dengan lemah lembut, “kami ingin pulang saja, tak mau lagi bermain dengan kau.”

Tapi kakek aneh itu menatapnya dengan tajam tanpa menjawab.

Melihat sinar mata si kakek memancarkan semacam perasaan sedih dan memilukan, meski masih kecil dan tidak paham seluk-beluk kehidupan insaniah, namun secara naluri timbul rasa simpatiknya

terhadap orang tua itu, katanya kemudian dengan halus: “Apabila engkau tidak punya teman memain, besok saja engkau datang ke tepi sungai sana, nanti akan ku kupaskan ubi teratai pula untukmu.”

Tiba-tiba kakek aneh itu menghela napas dan berkata: “Ya, sudah 40 tahun, selama 40 tahun ini tiada orang menemani aku bermain.” Sampai di sini mendadak sorot matanya berubah menjadi beringas, tanyanya dengan suara bengis: “Di mana Ho Wan-kun ? Kau pernah apa dengan Ho Wan-kun ?”

Thia Eng menjadi takut melihat perubahan sikap si kakek, jawabnya dengan suara gemetar: “Aku... aku”

Mendadak si kakek mencengkeram lengannya dan menggoyang-goyangkan tubuhnya beberapa kali lalu bertanya pula dengan suara parau: “Mana Ho Wan-kun?”

Hampir saja Thia Eng menangis, air matanya berlinang-linang dalam kelopak matanya, tapi tidak sampai menetes.

“Hayo menangis! Menangis!” mendadak kakek aneh itu menghardik dengan mengertak gigi “Kenapa tidak menangis ? Hm, beginilah kau pada 40 tahun yang lalu, Kau mengatakan menikah dengan dia secara terpaksa, tapi mengapa kau tidak mau minggat bersamaku? Ya, kau anggap aku miskin, anggap aku berwajah jelek jika benar kau berduka mengapa kau tidak menangis?”

Dengan gemas si kakek pandang Thia Eng, tapi aneh juga, meski ketakutan, namun air mata Thia Eng tetap tidak menetes, Ketika kakek itu menyuruhnya menangis sambil menggentak-gentak tubuhnya, Thia Eng bahkan menggigit bibir dan berkata di dalam hati: “Tidak, aku pasti tidak menangis !”

“Hm, jadi kau tidak mau meneteskan setetes air mata bagiku ? setetes air mata saja kau tidak sudi ? Lantas untuk apa aku hidup lagi ?” mendadak kakek itu melepaskan Thia Eng, lalu dengan setengah berjongkok ia membenturkan kepalanya ke batu nisan yang berada di sampingnya, Batu nisan itu terbuat dari batu hijau dan tertanam kuat di dalam tanah. Karena benturan keras itu, batu nisan itu terus mencelat keluar dari tanah dan jatuh agak jauh dengan mengeluarkan suara keras, Sedang si kakek juga lantas menggeletak pingsan, “Lekas, lari, Piauci !” seru Bu-siang, segera ia tarik tangan Thia Eng dan mengajaknya kabur.

Thia Eng ikut berlari beberapa langkah, ketika menoleh, ia lihat kepala si kakek mengucurkan darah ia menjadi tidak tega, katanya: “Jangan-jangan paman tua itu terbentur mati, marilah kita memeriksanya.”

“Kalau mati kan jadi setan ?” ujar Bu-siang.

Thia Eng terkejut, ia takut si kakek akan menjadi setan, iapun takut kalau si kakek mendadak siuman, lalu mencengkeramnya pula sambil mengucapkan perkataan yang sama sekali tidak dipahami apa maksudnya. Akan tetapi iapun tidak tega dan merasa kasihan melihat muka si kakek penuh darah, ia coba menghibur dirinya sendiri: “Tidak, kakek aneh itu bukan setan, aku tidak takut, iapun takkan mencengkeram aku lagi.”

Segera ia lepaskan pegangan tangan Bu-siang dan mendekati si kakek sambil berseru: “Kong-kong, apakah kau kesakitan ?”

Terdengar orang aneh itu merintih satu kali, tapi tidak menjawab.

Thia Eng menjadi tabah sedikit, ia keluarkan sapu tangan untuk menutupi luka si kakek Tapi luka itu agaknya cukup hebat, hanya sekejap saja sapu tangan Thia Eng itu sudah basah kuyup oleh darah yang terus mengucur keluar, ia pikir sejenak tiba-tiba ia merobek ujung baju sendiri untuk menggantikan sapu tangan yang penuh darah itu.

“He, kalau pulang nanti tentu kau akan dimarahi ayah,” ujar Bu-siang.

“Betapapun juga akan dimarahi, biar saja,” kata Thia Eng. ia tekan luka si kakek sehingga darah tidak merembes lagi.

Selang tak lama, pelahan kakek itu membuka matanya, melihat Thia Eng duduk di sampingnya, katanya sambil menghela napas: “Buat apa kau menolong aku? Lebih baik aku mati saja.”

Thia Eng gembira melihat si kakek telah siuman, dengan suara lembut ia bertanya: “Kepalamu sakit tidak ?”

“Kepala tidak sakit, hati yang sakit,” jawab si kakek dengan suara pedih.

Thia Eng menjadi heran, sungguh aneh, luka pada kepala separah itu katanya tidak sakit, tapi hatinya yang dikatakan sakit

malah, iapun tidak tanya lagi, kembali ia merobek sepotong kain bajunya untuk membalut lukanya.

Si kakek menghela napas pula dan berbangkit katanya: “Kau tak mau bertemu lagi dengan aku, apakah kita akan berpisah dengan begini saja ? Satu titik air mata saja kau tak mau meneteskan bagiku ?”

Mendengar suara ucapannya sedemikian memilukan sedemikian berduka, dilihatnya pula wajah si kakek yang jelek itu penuh darah, tapi sorot matanya memancarkan perasaan memohon dengan sangat, tanpa terasa hati Thia Eng men-jadi terharu dan ikut berduka, air matapun bercucuran tak tertahankan Bahkan tanpa kuasa ia terus merangkul si kakek, tiba-tiba ia merasa orang tua aneh ini seperti orang yang paling dekat dan paling rapat dengan dirinya.

Menyaksikan mereka tanpa sebab saling rangkul dan menangis dengan lucu itu, Liok Bu-siang menjadi geli, tak tertahan ia tertawa terbahak-bahak Mendengar suara tertawanya, mendadak orang aneh itu melepaskan Thia Eng, ia berlari ke depan Bu-siang dan menatapnya tajam, tiba-tiba ia menengadah dan berkata dengan gegetun: “Ya, kau sering kasihan padaku, tapi juga selalu mengejek aku, kau telah menyiksa diriku sedemikian.”

Habis menggumam, tiba-tiba ia ingat sesuatu, ia memandang Bu-siang pula dengan teliti, lalu memandang Thia Eng, kemudian berkata: “Tidak, tidak kau bukan dia, kau masih kecil Pernah apa Ho Wan-kun dengan kalian ? Mengapa kalian sedemikian mirip dia ?”

Usia Thia Eng dan Bu-siang memang sebaya, tapi gerak-gerik mereka dan sifat masing-masing boleh dikatakan berlawanan sama sekali, wajah merekapun tidak sama. Kalau raut muka Thia Eng berbentuk bulat telur, kulit badannya putih mulus, sedangkan muka Bu-siang berbentuk daun sirih, kulitnya hitam manis, meski usianya lebih muda setengah tahun, tapi perawakannya ramping semampai sehingga lebih tinggi daripada sang Piauci malah.

Karena merasa bingung atas ucapan si kakek tadi, Bu-siang lantas menanggapi: “Aku tidak tahu siapa yang kau tanyakan, cuma aku dan Piauci sama sekali tidak mirip, mana bisa menyerupai seseorang ?”

Kakek itu mengamat-amati pula kedua anak dara itu, mendadak ia mengetok kepalanya sendiri dan berkata: “Ya, aku benar-benar

goblok Kau she Liok bukan ?"

"Ya, darimana kau mendapat tahu ?" jawab Bu-siang.

Orang tua itu tidak menjawab, ia bertanya pula: "Kakekmu bernama Liok Tian-goan bukan?" "Benar," jawab Bu-siang sambil mengangguk Untuk sejenak kakek itu termenung, sekonyong-konyong ia pegang bahu Thia Eng terus diangkat tinggi-tinggi ke atas, katanya dengan suara halus: "Anak dara yang baik, kau she apa ? Cara bagaimana kau memanggil Liok Tian-goan ?"

Kini Thia Eng tidak punya rasa takut lagi, jawabnya: "Aku she Thia, Gwakong (kakek luar) she Liok, ibuku juga she Liok."

"Ya, ya, tahulah aku, Liok Tian-goan dan Ho Wan-kun melahirkan seorang putera dan seorang puteri," kata orang aneh itu. Lalu ia tuding Bu-siang dan melanjutkan: "Puteranya ialah ayah-mu." Kemudian ia menurunkan Thia Eng dan berkata sambil menudingnya: "Dan puterinya ialah ibumu, Pantas kalian berdua menyerupai Ho Wan-kun separo-separo, yang satu pendiam, yang lain nakal, yang satu welas asih, yang lain kejam." Thia Eng tidak tahu bahwa nenek-luarnya bernama Ho Wan-kun, juga Bu-siang tidak kenal nama neneknya, hanya dalam hati samar-samar ia merasakan si kakek aneh ini pasti mempunyai Untuk sejenak kakek itu termenung, se-konyong2 "Thia Eng diangkatnya tinggi di atas kepala, katanya dengan suara halus: "Anak dara baik, kau she apa ? Pernah apa kau dengan Liok Tian-goan ?"

hubungan yang erat dengan leluhurnya sendiri, dengan melenggong mereka memandangi kakek aneh itu.

"Mana Gwakongmu ? Maukah kau membawa aku menemuinya ?" kata si kakek pula.

"Gwakong sudah tidak ada lagi," jawab Thia Eng.

"Tidak ada lagi ? Mengapa tidak ada, kami sudah berjanji akan bertemu besok lusa," tukas kakek itu dengan melengak.

"Sudah beberapa bulan Gwakong telah meninggal dunia," jawab Thia Eng. "Lihatlah, bukankah kami berkabung semua ?"

Benar juga si kakek melihat pada kuncir rambut kedua anak dara itu sama terikat oleh pita putih sebagai tanda berkabung, seketika hati

si kakek menjadi limbung, ia menggumam sendiri: “Dia telah paksa aku memakai celana wanita selama 40 tahun dan kini dia tinggal pergi begitu saja ? Hm, hm, ketekunan belajarku selama 40 tahun ini jadi cuma sia-sia belaka.” Habis berkata mendadak ia menengadah dan tertawa terbahak-bahak, suara tertawanya berkumandang jauh dan penuh mengandung perasaan sesal dan penasaran yang tak terhingga, Sementara itu hari sudah dekat magrib, suasana sudah remang-remang. Liok Bu-siang menjadi rada takut, ia tarik lengan baju sang Piauci dan berkata: “Piauci, marilah kita pulang saja !”

Mendadak si kakek berkata pula: “Jika begitu tentu Wan-kun juga sangat berduka dan kesepian, “Eh, anak dara yang baik, bawalah aku menemui nenek-luarmu.”

“Tidak ada, nenek-luar juga sudah tidak ada,” jawab Thia Eng.

“Apa katamu ?” mendadak kakek itu melonjak tinggi sekali sambil berteriak menggeledek: “Di mana nenek-luarmu ?”

Muka Thia Eng menjadi pucat, jawabnya dengan gemetar: “Nenek juga tidak ... tidak ada, nenek dan kakek meninggal ber... bersama, Kongkong, janganlah kau menakuti aku, ak...aku takut !”

“Dia sudah mati ? jadi dia sudah mati!” mendadak kakek aneh itu memukul-mukul dada sendiri “Tidak, tidak ! Dia belum bertemu dengan aku dan mohon diri padaku, dia pasti tak boleh mati Dia telah berjanji padaku pasti akan bertemu: sekali lagi dengan aku.”

Kakek itu berteriak-teriak dan berjingkrak seperti orang gila, mendadak sebelah kakinya menyapu, “krak”, sebatang pohon kecil tersapu patah menjadi dua. Memangnya kakek itu sudah angin-anginan, kini dia mengamuk, tampaknya menjadi tambah gila dan menakutkan.

Thia Eng menggandeng tangan Bu-siang dan menyingkir jauh ke sana, mereka ketakutan dan tak berani mendekat.

Si kakek mendadak merangkul sebatang pohon Liu dan digoyang-goyangkan sekuatnya, Tapi pohon Liu itu cukup besar sehingga si kakek tidak mampu membetotnya keluar, ia menjadi murka dan berteriak: “Kau sendiri sudah berjanji, apakah kau telah lupa ? Kau mengatakan akan bertemu lagi dengan aku !” Semakin berteriak, akhirnya suaranya menjadi parau dan masih terus berusaha membetot keluar pohon Liu tadi.

Mendadak ia berjongkok dan mengerahkan segenap tenaganya sambil membentak: “Keluar !” Namun pohon Liu itu tetap sukar terbetot keluar, sebaliknya tertarik oleh tenaga si kakek yang maha kuat, pohon itu menjadi patah bagian tengah.

Sambil merangkul potongan pohon Liu, kakek itu termangu sejenak, tiba-tiba ia menggumam pula: “Dia sudah meninggal, sudah meninggal !” Ketika ia ayun potongan pohon itu terus dilemparkan bagaikan payung raksasa saja pohon Liu itu terlempar jauh dan jatuh ke tanah, Sejenak kemudian air muka si kakek tampak berubah menjadi tenang, dengan ramah ia mendekati Thia Eng berdua dan berkata dengan tersenyum: “Kongkong telah menakuti kalian ya? Di manakah kuburan kakek dan nenekmu ? Coba bawalah aku ke sana.”

Bu-siang meremas tangan sang Piauci, maksudnya supaya Thia Eng jangan memberitahukan padanya, Namun dalam hati Thia Eng merasa sangat kasihan kepada kakek aneh itu, tanpa pikir ia terus menuding pada dua pohon besar di kejauhan dan berkata: “Itu, berada di bawah kedua pohon itu !”

Mendadak kakek itu mengempit pula kedua anak dara itu dan dibawa lari ke arah pohon yang ditunjuk tadi. Dia lari lurus ke depan tanpa perduli rintangan apapun, kalau terhalang oleh sungai kecil, sekali lompat saja sungai itu lantas dilintasinya. Biasanya Liok Bu-siang sangat kagum terhadap Ginkang ayah-ibunya jika mengikuti latihan mereka, tapi kini kecepatan berlari si kakek dengan mengempit dua anak dara ternyata jauh terlebih hebat daripada ayah-ibu Bu-siang.

Hanya sekejap saja mereka sudah sampai di bawah kedua pohon besar tadi. Kakek aneh itu melepaskan Thia Eng berdua, lalu berlari ke depan kuburan tertampak dua kuburan berjajar, setiap kuburan terdapat sebuah batu nisan dengan pahatan huruf-huruf yang diberi cat kuning yang kelihatan masih baru. Rumput di atas kuburan juga masih jarang-jarang, suatu tanda kedua kuburan itu memang belum lama didirikan.

Air mata si kakek berlinang-linang sambil memandangi kedua batu nisan kuburan, jelas terbaca tulisan di atas batu-batu nisan itu menyebut kuburan Liok Tian-goan dan isterinya: Ho Wan-kun.

Kakek itu berdiri terpaku di depan kuburan itu sampai sekian lamanya, mendadak pandangannya serasa kabur, kedua batu nisan

seperti berubah menjadi dua sosok bayangan manusia, yang satu adalah gadis jelita yang sedang tersenyum manis dan yang lain adalah pemuda tampan romantis.

Dengan mata mendelik si kakek mendadak membentak: “Bagus, celana wanita ini kukembalikan padamu !” Berbareng ia melangkah “maju, sebelah tangannya menghantam dada pemuda itu.

“Plak”, bubuk batu bertaburan pukulannya itu mengenai batu nisan, sedangkan bayangan pemuda telah lenyap, “Mau lari ke mana ?” bentak pula si kakek, tangan lain lantas menghantam sekalian, “plak-plak”, batu nisan itu sampai rompal sebagian, betapa hebat tenaga pukulan si kakek sungguh luar biasa.

Semakin memukul semakin mengamuk, tenaga pukulannya juga semakin hebat, sampai pukulan ke sembilan, kedua tangannya menghamtam sekaligus, “blang”, batu nisan itu patah menjadi dua.

Sambil terbahak-bahak ia berteriak: “Nah, kau sudah mampus sekarang, untuk apa lagi aku memakai celana perempuan?” Habis itu ia lantas merobek-robek celana wanita bersulam kupu-kupu yang dipakainya sendiri itu hingga hancur, lalu dilemparkan ke atas kuburan, maka tertampaklah celana pendek dari kain belacu yang dipakainya di bagian dalam.

Selagi tertawa terbahak-bahak, mendadak suara tertawanya berhenti, setelah tertegun sejenak, segera ia berteriak pula: “Aku harus melihat mukamu, aku harus melihat mukamu !” Ketika kedua tangannya menjojoh, serentak kesepuluh jarinya menancap ke dalam kuburan Ho Wan-kun, waktu ia tarik kembali tangannya, dua gumpal tanah ikut tergali keluar.

Begitulah kedua tangan si kakek terus bekerja dengan cepat laksana cangkul saja, tanah bergumpal-gumpal tergali olehnya sehingga sebentar lagi peti mati, pasti akan kelihatan.

Thia Eng dan Bu-siang menjadi ketakutan, tanpa terasa mereka terus putar tubuh dan lari bersama, Karena asyik menggali kuburan, kakek aneh itu tidak memperhatikan kaburnya kedua anak dara itu.

Setelah berlari-lari dan membelok ke sana ke sini beberapa kali dan tidak nampak dikejar si kakek barulah kedua anak dara itu merasa lega. Mereka tidak kenal jalanan di situ, terpaksa bertanya kepada orang kampung, karena itulah sampai hari sudah gelap baru mereka

tiba kembali di rumah.

“Wah, celaka, celaka !” Ayah, ibu, lekas kemari ada orang menggali kuburan nenek !” begitulah Bu-siang berteriak sambil berlari menerobos ke dalam rumah, setiba di ruangan tamu, dilihatnya sang ayah sedang bicara dengan tiga orang tamu yang tidak dikenalnya.

Ayah Bu-siang bernama Liok Lip-ting, baik Lwekang maupun Gwakang sudah mencapai tingkatan yang cukup sempurna, hanya sejak kecil kedua orang tua mengawasinya dengan sangat ketat dan melarangnya berkecimpung di dunia Kangouw, maka namanya sama sekali tidak terkenal di dunia persilatan walaupun ilmu silatnya tergolong kelas: tinggi Pada hari itu dia sedang duduk iseng di ruang tamu dan mengenangkan ayah-bunda yang sudah wafat, tiba-tiba terdengar suara ringkik kuda di luar, tiga penunggang kuda berhenti di halaman luar dan seorang diantaranya lantas berseru: “Wanpwe mohon bertemu dengan Liok-locianpwe!”

Di daerah Kanglam pada umumnya orang jarang naik kuda karena jalanan sempit dan banyak sungai dan kali yang bersimpang siur, maka hati Liok Lip-ting tergerak ketika mendengar suara ringkik kuda tadi, demi mendengar suara seruan, cepat ia memapak keluar, Dilihatnya tiga lelaki baju hijau dengan penuh debu sudah berdiri di luar pintu.

Melihat Liok Lip-ting, ketiga orang itu lantas memberi hormat dan berkata: “Kami datang dari jauh dan mohon bertemu dengan Liok-locianpwe.”

Mata Liok Lip-ting menjadi merah, jawabnya: “Sungguh menyesal, ayah sudah wafat tiga bulan yang lalu, Mohon tanya nama tuan-tuan yang terhormat.”

Sejak berhadapan tadi sikap ketiga orang sudah kelihatan gelisah dan kuatir, demi mendengar jawaban Liok Lip-ting, air muka mereka menjadi pucat seperti mayat dan saling pandang. dengan melenggong, Lalu Liok Lip-ting bertanya pula: “Tuan-tuan ingin bertemu dengan ayah, entah ada keperluan apakah ?”

Ketiga orang itu tetap tidak menjawab, seorang diantaranya menghela napas dan menggumam: “Sudahlah, biarlah kita terima nasib saja !”

Mereka lantas memberi hormat pula kepada Liok Lip-ting, lalu

hendak mencemplak kuda ma-sing-masing. Tapi seorang diantaranya tiba-tiba berkata: “Liok-locianpwe ternyata sudah wafat, biarlah kita memberi hormat ke depan layonnya.”

Liok Lip-ting menyatakan terima kasih dan anggap tidak perlu maksud orang itu, tapi ketiga orang itu memohon pula dengan sangat dan terpaksa Liok Lip-ting menyilakan mereka masuk Lebih dulu ketiga orang itu mengebut debu di atas tubuh agar bersih, lalu ikut Liok Lip-ting ke ruangan belakang untuk memberi hormat di depan abu layon Liok Tian-goan dan isterinya, Ho Wan-kun. Seperti lazimnya, Liok Lip-ting berlutut di samping meja sembahyang itu untuk membalas hormat.

Selesai menjalankan penghormatan, waktu ketiga orang itu berbangkit, tak tertahankan lagi mereka menangis dengan sedih, Karena tangisan mereka ini, Liok Lip-ting menjadi berduka juga, iapun menangis keras-keras, Yang bertubuh gemuk pendek di antara ketiga orang itu berkata kepada kawannya yang mengucurkan air mata itu: “Cu-hiante, marilah kita mohon diri kepada tuan rumah !”

Orang she Cu itu mengusap air matanya, ia memberi hormat kepada Liok Lip-ting dan lantas mohon diri.

Melihat gerak-gerik ketiga orang itu tangkas dan gesit, jelas memiliki ilmu silat yang lumayan, entah mengapa datang terburu-buru dan berangkat pula tergesa-gesa, tapi Liok Lip-ting tidak enak untuk bertanya, terpaksa ia mengantar keberangkatan mereka.

Setiba di luar, ketiga orang itu memberi salam perpisahan pula, lalu mencemplak ke atas kuda masing-masing. Ketika orang she Cu itu naik ke atas kudanya lengan baju agak tergulung sedikit sehingga tertampak sebagian lengannya berwarna merah hangus.

Liok Lip-ting terkejut, dilihatnya kedua orang dibagian depan sudah melarikan kudanya, tanpa pikir ia terus melayang ke sana dan menghadang di depan kuda.

Tentu saja kedua ekor kuda itu berjingkrak kaget dan meringkik Syukur kedua orang itu mahir menguasai kudanya sehingga tidak sampai terperosot jatuh, “Apakah Cu-heng ini terkena Jik-lian-sin-ciang ?” tanya Liok Lip-ting.

Mendengar disebutnya “Jik-lian-sin-ciang” (pukulan sakti ular belang berbisa), pula terlihat gerakan Liok Lip-ting yang hebat.

serentak ketiga orang itu melompat turun dari kudanya dan menyembah, kata mereka: “Mata kami benar-benar lamur sehingga tidak kenal kesaktian Liok-tayhiap, mohon Liok-tayhiap sudi menolong jiwa kami.”

“Ah, jangan sungkan,” jawab Liok Lip-ting sambil membangunkan ketiga orang itu. “Silahkan masuk ke dalam untuk bicara pula.”

Begitulah maka Liok Lip-ting lantas menyilakan ketiga tamunya masuk ke rumah pula dan baru saja berduduk, belum sempat bertanya lebih lanjut, pada saat itulah Liok Bu-siang berlari-lari masuk sambil berteriak-teriak ia tidak jelas apa yang diledakkan anak perempuannya, tapi ia lantas membentaknya: “Anak perempuan tidak tahu aturan, hayo ribut apa ? Lekas masuk sana !”

Tapi Bu-siang lantas berteriak pula: “Ayah, orang itu sedang menggali kuburan nenek !”

Baru sekarang Liok Lip-ting terkejut, serentak ia melonjak bangun dan membentak: “Apa katamu ? Ngaco-belo !”

“Memang betul, paman,” pada saat itu pula Thia Eng juga sudah masuk Liok Lip-ting tahu anak perempuan sendiri sangat nakal dan jahil, tapi Thia Eng tidak pernah berdusta, maka ia lantas tanya lebih jelas apa yang telah terjadi Dengan terputus-putus dan tak teratur Liok Bu-siang menceritakan apa yang dilihat dan dialaminya tadi Tidak kepalang terkejut dan gusar Liok Lip-ting, segera ia samber golok yang tergantung di dinding, ia minta maaf kepada ketiga tamunya, lalu berlari menuju makam ayah-bundanya. Ketiga tetamunya juga lantas menyusulnya ke sana, Setiba di depan makam, tak terperikan pedih hati Liok Lip-ting, hampir saja ia jatuh kelengar, Ternyata makam ayah-ibunya sudah dibongkar orang, bahkan kedua rangka peti mati juga sudah terbuka. jenazah di “dalam peti mati sudah lenyap, benda-benda yang biasanya disertakan di dalam peti juga berserakan tak keruan.

sedapatnya Liok Lip-ting menenangkan diri, dilihatnya tutup peti mati sama meninggalkan bekas lima kuku jari yang dalam, jelas bangsat pencuri mayat itu telah mencongkel tutup peti mati secara paksa dengan tenaga jarinya yang hebat Padahal kedua peti mati itu terbuat dari kayu yang keras, diberi pantek dan dipaku pula sehingga sangat kuat, tapi orang itu mampu membongkarnya dengan bertangan kosong, maka betapa hebat ilmu silat orang itu sungguh sukar diperkirakan -oooo000oooo- 2. JIK - LIAN - SIN - CIANG Tidak keruan

rasa hati Liok Lip-ting, ya sedih ya gusar, ya kejut ya sangsi, tapi ia tidak mendengarkan cerita Bu-siang secara jelas sehingga tidak diketahui bangsat pencuri mayat ini ada permusuhan kesumat apa dengan ayah-bundanya sehingga sesudah kedua orang tua itu sudah meninggal masih dirasakan perlu merusak kuburannya serta memusnahkan mayatnya.

Sejenak dia terlongong di depan kuburan, segera pula ia mengejar, tapi hanya beberapa langkah, ia ragu2, ia memeriksa tapak kaki disekitar kuburan, namun jejak yang dicarinya tak diketemukan, ia bertambah heran, pikirnya: “Seorang diri dia membawa jenazah ayah bunda-ku, betapapun tinggi Ginkangnya pasti juga meninggalkan tapak kaki ?”

Biasanya dia cukup cermat, namun mengalami kejadian yang tak terduga ini, pikirannya menjadi kacau, tidak sempat lagi ia memeriksa dengan teliti, segera ia lari mengejar mengikuti jalan raya. Ketiga tamu tadi kuatir akan keselamatannya, merekapun mengintil dengan kencang.

Begitu Liok Lip-ting kembangkan Ginkang, larinya secepat kuda membedal, mana bisa ketiga orang itu menyusulnya ? sekejap saja sudah kehilangan bayangannya, Liok Lip-ting berlari memutar beberapa kali, cuaca pun sudah gelap, terpaksa dia kembali ke kuburan pula, dilihatnya ketiga tamu itu berdiri menunggu di pinggir kuburan, Liok Lip-ting berlutut di depan kuburan, ia memeluk peti mati ibunya dan menangis tergerung-gerung.

setelah orang puas menangis, barulah ketiga laki2 itu maju membujuk: “Liok-ya, harap tenangkan hati dan berpikirlah dengan jernih. Mungkin kami bisa memberi sedikit keterangan latar belakang kejadian ini.”

Melotot kedua mata Liok Lip-ting, teriaknya: “Siapa bangsat keparat itu ? Dimana dia ? Lekas katakan !”

Kata salah seorang itu: “Cukup panjang cerita ini, tidak perlu Liok-ya gugup, marilah pulang dulu nanti kita rundingkan persoalan ini.”

Liok Lip-ting anggap omongan orang memang benar, katanya: “Aku terlalu gugup sampai berlaku kurang hormat.”

“Ah, kenapa Liok-ya berkata demikian,” sahut ketiga tamu itu.

Maka mereka kembali ke rumah Liok Lip-ting. Setelah menghaturkan teh kepada tamu-tamunya, tak sempat tanya nama para tamunya, Liok Lip-ting: lantas masuk ke dalam hendak memberitahukan isterinya, tak tahunya sang isteri sudah mendapat laporan Bu-siang dan keluar mengejar bangsat itu dan belum kembali. Bertambah pula kekuatiran Liok Lip-ting, terpaksa ia kembali ke ruang tamu dan bicara dengan ketiga tamunya, Ketiga tamunya lantas memperkenalkan diri, kiranya mereka adalah para Piausu An-wan Piaukiok dari Ki-lam di Soatang, seorang she Liong, she So dan she Cu.

Mendengar mereka hanya kawanan Piausu, seketika berubah dingin sikap Liok Lip-ting, hatinya kurang senang, katanya: “Selamanya aku tidak pernah berhubungan dengan Piausu, hari ini kalian kemari, entah ada keperluan apa ?”

Ketiga orang itu saling pandang lalu serentak berlutut, serunya: “Harap Liok-ya suka tolong jiwa kami!”

Liok Lip-ting sudah dapat meraba beberapa bagian, katanya tawar: “Berdirilah kalian, Entah cara bagaimana Cu-ya sampai terkena Jit-lian-sin-ciang ?”

Liong-piausu dan So-piausu berkata berbareng: “Kami berduapun terkena juga.” Sembari berdiri mereka menyingkap lengan baju, tampak ke-empat lengan mereka sama berwarna merah darah dan mengerikan.

Liok Lip-ting terkejut katanya ragu2: “Tiga irang semua kena ? Siapa yang menyerang kalian ?)ari mana pula kalian mendapat tahu ayahku asa menolong ?” “Tujuh hari yang lalu, kami bertiga membara se-partai barang kawalan menuju ke Hokkianwat Yangciu, di jalan hawa sangat panas, kami berteduh di sebuah gardu minum di pinggir jalan, kami bersyukur sepanjang jalan ini tidak terjadi pa-apa, agaknya barang kawalan akan tiba di tempat tujuan dengan selamat,” demikian tutur Liong-piausu.

“Pada saat itulah dari jalan raya sana berlari mendatangi seekor keledai berbulu loreng dengan langkah cepat, penunggangnya adalah seorang Tokoh setengah umur berjubah kuning. ia turun dari keledai dan masuk ke dalam gardu pula, Cu-hiante memang masih muda dan suka iseng lagi, melihat orang berparas elok, ia cengar-cengir dan main mata kepadanya.

Tokoh itupun balas tersenyum manis padanya, Cu-hiante kira orang ada maksud, segera ia menghampiri dan meraba pakaian orang, katanya tertawa: “Seorang diri menempuh perjalanan, apa tidak takut diculik perampok dan dijadikan isteri muda ?” Tokoh itu tertawa, ujarnya: “Aku tidak takut perampok, hanya takut pada Piausu.” sembari bicara iapun menepuk ringan dipundaknya, Mendadak Cu-hiante seperti kesetrom, seluruh badan bergetar hebat, gigi berkerutukan.

“Sudah tentu aku dan So-hiante sangat kaget. Lekas aku memburu maju memayang Cu-hiante, sementara So-hiante segera menjambret si Tokoh dan bentaknya: “Kau gunakan ilmu sihir apa ? Tokoh itu hanya tersenyum saja, ia menepuk pula sekali di pundak kami berdua, seketika seluruh badan terasa panas seperti di-panggang, panasnya sukar tertahan, namun sekejap lain terasa seperti jatuh ke dalam sumur es, tak tertahan seluruh badan menggigil kedinginan.

“Para kerabat Piaukiok yang lain mana berani maju ? si Tokoh tertawa, ujarnya: “Kepandaian begini saja berani mengibarkan bendera Piaukiok, huh, bikin malu saja, sungguh besar nyali kalian, Kalau tidak kupandang muka kalian yang tebal, pastilah ku persen beberapa kali tamparan lagi”, Kupikir sekali tepuk saja tidak tertahan, apalagi ditambah beberapa kali pukulan lagi, tentulah jiwa kami melayang.

Tokoh itu tertawa pula: “Kalian mau tunduk tidak kepadaku ? Masih berani main gila dijalan raya ?” Lekas aku menyahut: “Kami menyerah ! Tidak berani lagi!” si Tokoh mengetuk sekali belakang leherku dengan gagang kebutnya, seketika rasa dingin dalam badanku hilang, namun badan masih terasa kaku dan gatal, sudah tentu jauh lebih mending dari pada semula, Lekas aku menjura: “Kami punya mata tapi lamur sehingga berbuat salah kepada Sian-koh. Harap Sian-koh tidak pikirkan kesalahan kami ini dan sukalah memberi ampun kepada kedua saudaraku.”

“Tokoh itu tersenyum: “Dulu guruku hanya mengajarkan cara memukul orang, tidak pernah mendidik aku cara menolong orang, Tadi kalian sudah merasakan sekali tepukan ku, kalau badan kalian kuat, rasanya dapat bertahan sepuluh malam, Kalau hawa merah sudah merembes sampai ke dada, tibalah saatnya kalian pulang ke neraka.” lalu ia tertawa cekikikan, dengan kebutnya ia bersihkan kotoran di jubahnya terus keluar dan cemplak keledainya tinggal pergi.

Sudah tentu kejutku bukan kepalang, tanpa hiraukan pamor segala, lekas aku memburu maju dan berlutut di depannya serta berteriak memohon: “Harap Sian-koh bermurah hati, sudilah memberi ampun dan menolong jiwa kami!”

Mendengar sampai di sini Liok Lip-ting mengerut kening, Liong-piausu tahu perbuatannya terlalu rendah dan hina, segera ia menambahkan: “Xiok-ya, kami datang untuk mohon pertolonganmu, maka apa yang terjadi waktu itu harus kami ceritakan, sedikitpun kami tidak merahasiakannya kepadamu.”

“O, ya, teruskan ceritamu.” ujar Liok Lip-ting.

Tutur Liong-piausu lebih lanjut: “Tokoh itu hanya tersenyum saja, sesaat kemudian baru berkata: “Baiklah, akan kuberi petunjuk kepadamu. Dia sudi menolong tidak terserah pada keberuntunganmu sendiri, Nah, lekas kalian pergi ke Ling: ok-tin di Oh-ciu, mintalah pertolongan kepada Liok Tian-goan, Liok-lo-enghiong. Dalam dunia ini hanya dia saja seorang yang dapat mengobati luka-luka ini. Katakan pula kepadanya, dalam waktu dekat akupun akan menemui dia.”

Tersentak hati Liok Lip-ting, teriaknya kaget: “Memangnya orang yang mencuri jenazah ayah bundaku itu ada sangkut paut dengan persoalan ini ? ini wah sulit!”

“Begitulah Cayhe berpikir,” kata Liong-piausu “Setelah mendengar kata2nya aku masih ingin memohon padanya, tapi dia lantas menukas: “Perjalanan ke Oh-ciu cukup jauh, memangnya kalian hendak membuang-buang waktu,” Tanpa kelihatan dia angkat kakinya, entah bagaimana tahu2 badannya sudah melayang ke punggung keledainya. Cepat sekali keledai itu mencongklang pergi, dikejar pun tidak keburu lagi Aku melongo sekian lamanya, kulihat So dan Cu-hiante masih gemetar, terpaksa ku payang mereka naik ke atas kereta, “Begitu tiba di kota segera ku panggil tabib terpandai, namun para tabib itu mana dapat mengobati ? Waktu kami buka baju, di atas pundak kami masing2 ada tapak tangan merah darah yang menyolok sekali Sampai besok paginya, rasa, dingin kedua saudaraku baru hilang dan tidak gemetar lagi, namun warna merah tapak tangan itu semakin membesar, kuingat pesan si Tokoh, kalau hawa merah ini sampai merembes sampai ke dada dan ujung jari, jiwa kami bertiga akan tak tertolong lagi, maka kami tidak perdulikan lagi barang kawalan itu, selama beberapa hari ini siang-malam kami memburu kemari, siapa tahu Liok-loenghiong ternyata sudah wafat Memang

Cayhe terlalu gegabah, kami hanya ingat kata-kata si Tokoh, tak tahunya Liok-ya telah mendapat ajaran warisan leluhur, engkaulah yang menjadi harapan sebagai tuan penolong jiwa kami."

Dasar banyak pengalaman dan pandai bicara lagi, belum Liok Lip-ting memberi jawaban, dia sudah sebut orang sebagai tuan penolong jiwa mereka, maksudnya supaya orang tidak enak menolak"

Liok Lip-ting tersenyum ewa, katanya: "Sejak kecil aku mendapat didikan keluarga, tapi tidak berani berkelana di Kangouw, jika kalian tidak kenal namaku yang rendah, inipun tidak perlu dibuat heran." Lahirnya dia bersikap merendah, sebetulnya amat tinggi hati, pelahan ia angkat kepala mendadak ia melonjak dan berteriak kaget: "Apa itu ?" di bawah sinar pelita jelas sekali kelihatan di atas dinding tembok putih itu berderet sembilan tapak tangan darah.

Mereka berempat terlongong mengawasi ke sembilan tapak tangan merah itu, seperti orang tersihir dan linglung, sesaat lamanya tak mampu bicara, Para Piausu dari An-wan Piaukiok tidak tahu asal-usul tapak tangan darah itu, namun melihat Liok Lip-ting begitu terkejut, serta merta mereka merasa ke sembilan tapak tangan itu pasti berlatar belakang, Ke sembilan tapak tangan itu berjajar tinggi di atas tembok dekat atap rumah, dua yang paling atas berjajar, demikian terus menurun ke bawah masing2 berjajar dua, paling bawah berjarak rada jauh dan berjumlah tiga, Ketiga tapak terbawah inipun tingginya kira-kira tiga meter lebih, kalau tidak naik tangga, tidak mungkin bisa menjajarkan cap2 tangan itu sedemikian rapi.

"Iblis itu, untuk apa iblis itu mencari aku ?" demikian gumam Liok Lip-ting.

Dasar orang kasar, Cu-piauthau itu segera bertanya: "Liok-ya, apa maksud ke sembilan tapak tangan darah ini ?"

Hati sedang gundah, menguatirkan keselamatan istrinya lagi, maka Liok Lip-ting tidak hiraukan pertanyaannya, ia keluar rumah dan melihat isterinya, Liok-toanio, sedang mendatangi sambil menggandeng Thia Eng dan Liok-Bu-siang, begitu berhadapan dengan sang suami, nyonya itu hanya menggeleng kepala saja.

Supaya sang istri tidak kuatir, Liok Lip-ting tidak menyinggung tapak tangan darah di atas dinding itu, segera ia iringi orang masuk ke dalam kamar di belakang, lalu ia tuturkan ketiga Piau-thau yang terkena pukulan Ji-lian-sin-ciang dan minta diobati "Lip-ting," ujar Liok-

toanio, “malam ini jangan kita tidur di rumah, bagaimana pendapatmu ?”

“Kenapa ?” Liok Lip-ting menegas, Liok-toanio suruh Thia Ing dan Liok Bu-siang keluar, setelah tutup pintu ia berkata lirih: “Kejadian hari ini amat ganjil, ayam dan anjing dalam rumah kita ini sudah tiada satupun yang hidup.”

“Apa ?” teriak Liok Lip-ting kaget.

“Tiga ekor anjing penjaga pintu, empat ekor kucing, tujuh ekor babi puluhan itik dan dua puluhan ayam, semuanya sudah mati”

Belum lagi habis istrinya menutur, Liok Lip-ting sudah berlari keluar langsung ke belakang, Kim-seng, jongos tuanya menyapa: “Siauya !” saking sedih hampir saja ia mengucurkan air mata.

Tampak oleh Liok Lip-ting anjing, kucing, ayam dan itik terkapar di atas tanah, semua sudah mati kaku tak bergerak lagi Pelahan Liok Lip-ting berjongkok di depan anjing kesayangannya, didapatinya batok kepala binatang sudah hancur, terang bukan terkena pukulan atau hantaman benda keras, se-olah2 seperti dipukul dengan suatu benda keeiJ yang lemas, namun tidak mungkin hal itu terjadi ? Sedikit me-renung, tiba-tiba Liok Lip-ting teringat penuturan Liong-piauthau, si Tokok itu memegang sebuah kebutan, terang binatang itu mati dibawah pukulan kebutnya, Tapi kebutan itu terbuat dari barang lemas, cuma sekali kebut orang dapat membunuh anjing” dan babi, malah batok kepalanya hancur luluh, kekuatan lwekang orang itu sangat tinggi dan mengejutkan.

“Ayam anjing tidak ketinggalan ayam anjing tidak ketinggalan !” tanpa terasa mulutnya menggumam pikirnya: “Sejak kecil aku tidak pernah berkecimpung di Kangouw, mana mungkin aku ikat permusuhan ? Orang ini menyerang secara keji, tentu tujuannya hendak mencari perhitungan dengan ayah bunda.”

“Segera ia masuk ke kamar tamu, katanya kepada ketiga Piauthau: “Bukan aku tidak suka menahan kalian, soalnya keluarga kami bakal tertimpa bencana, harap kalian suka segera pergi, saja supaya tidak terembet.”

Ketiga Piausu ini tadinya mengira orang sudah, sudi memberi pertolongan kini mendengar tuan rumah mengusir mereka secara halus, mereka menjadi gugup dan bingung pula, kata mereka

serempak sambil berdiri: “Liok-ya... Liok-ya... engkau....” gelisah dan cemas membuat mereka tidak kuasa meneruskan kata-katanya.

Liok Lip-ting mengerut kening, tiba2 ia masuk ke kamar dan mengeluarkan dua puluh tujuh batang jarum emas, setiap batangnya panjang sembilan incij tanpa suruh orang membuka pakaian, langsung ia tusukkan kedua puluh tujuh jarum itu ke badan ketiga Piausu, setiap orang sembilan batang, Gerak-geriknya amat cekatan, setiap tusukan jarum langsung menancap di Hiat-to penting dalam badan, Belum lagi ketiga Piausu tahu apa yang terjadi tahu2 kedua puluh tujuh batang jarum itu sudah menancap di atas badan mereka Kejadiannya memang aneh, meski jarum2 itu menusuk masuk tujuh-delapan inci ke dalam badan mereka, tapi karena semua Hiat-to itu sudah mati rasa, maka sedikitpun tidak terasakan sakit “Lekaslah kalian cari tempat yang sepi dan sembunyi atau menetaplah di rumah petani, tiga hari lagi boleh kemari Kalau jiwaku masih hidup, nanti aku memberi pengobatan lebih lanjut.”

Ketiga Piauthau itu amat kaget tanyanya: “Liok-ya bakal menghadapi bencana apa ?”

Liok Lip-ting tidak sabar untuk bicara lagi sahutnya: “Kalian terkena Jik-sin-ciang, sebetulnya racun bakal menyerang dalam sepuluh hari dan kalian akan meninggal kini aku sudah menusuk dengan jarum emas, kadar racun akan tertahan sementara, hawa merah itu tidak akan menjalar Tiga hari lagi biar kuberi pertolongan lebih lanjut dan pasti tidak akan terlambat.”

“Kalau tiga hari lagi Liok-ya mengalami se suatu, lalu bagaimana ?” tanya Cu-piau-thau.

Mata Liok Lip-ting mendelik jengeknya: “Kecuali aku tiada orang lain yang mampu mengobati luka-luka Jik-lian-sin-ciang. Kalau aku mati biarlah kalian mengiringi aku.”

Liong dan So masih berkukuh hendak mohon pengobatan selekasnya, tapi Liok Lip-ting sudah berkata pula: “Kalian masih tunggu apa lagi Orang yang mencari perkara kepadaku bukan lain adalah Tokoh itu, sebentar dia akan tiba di sini.

Seketika ciut nyali ketiga piausu itu dan mereka berani tanya lagi, cepat mereka pamit dan mohon diri.

Liok Lip-ting tidak antar tamu2nya, ia duduk di kursi sambil

mengawasi ke sembilan tapak tangan di atas dinding itu.

Entah berapa lama ia terlongong mengawasi tapak2 tangan itu, tiba2 dilihatnya A Kin jongos berlari masuk ter-gesa2 dan melapor "Siauya, di luar ada datang seorang tamu."

"Katakan aku tidak dirumah," ujar Liok Lip-ting.

"Siauya, Toanio nyonya itu mengatakan tidak mencari kau, dia sedang menempuh perjalanan dan mohon menginap semalam saja di sini," kata si A Kin.

"Apa ? jadi dia perempuan ?" teriak Lip-ting kaget.

"Benar, Toanio itu malah membawa dua anak, mungil dan elok sekali "

Mendengar tamu perempuan membawa anak, barulah Liok Lip-ting merasa lega, tanyanya menegas: "Dia bukan Tokoh ?"

"Bukan," sahut A Kin menggeleng, "Pakaiannya bersih, kelihatannya nyonya dari keluarga baik-baik."

"Baik, bawalah masuk ke kamar tamu, siapkan makanan dan sediakan ala kadarnya," A Kin mengiakan sambil mengundurkan diri.

Liok Lip-ting berdiri, baru saja ia hendak ke dalam, ternyata Liok-toanio sudah berada di luar ruangan katanya segera sambil mengerut alis: Lip-ting, kedua bocah itu harus kita sembunyi-kan Kedua bocah itupun masuk hitungan," kata Liok Lip-ting sambil menuding tapak tangan di atas dinding, "Iblis itu sudah memberikan tanda darah ini, sampai ke ujung langitpun kau tidak akan lolos dari kekejamannya."

Dengan termangu Liok-toanio mengamati ke sembilan tapak tangan darah di dinding itu, tapak-tapak tangan itu se-olah2 semakin besar, semakin merah dan seakan-akan menubruk ke arahnya, tan-pa terasa ia menjerit kaget dan memegangi sandaran kursi, katanya: "Kenapa ada sembilan tapak tangan, keluarga kita kan hanya tujuh orang." Sehabis berkata kaki tangan sudah terasa lemas tak bertenaga, dengan terlongong ia awasi suaminya, hampir saja ia mengucurkan air mata, Lekas Liok Lip-ting memegang lengannya, dan berkata: "Isteriku, bencana sudah di depan mata, takut pun tiada gunanya. Dua tapak teratas ditujukan kepada ayah-ibu, dua di bawahnya terang untuk kita berdua. Dua lagi di baris ketiga ditujukan

kepada Bu-siang dan Thia Eng, tiga yang lain adalah A Kin dan dua pelayan lain, Hehehe, inilah yang dinamakan banjir darah dalam keluarga, ayam, anjing tidak ketinggalan."

Bergidik Liok-toanio dibuatnya mendengar kata2 suaminya, "Ayah dan ibu ?" ia menegas tak mengerti "Akupun tidak tahu ada permusuhan apa antara gembong iblis ini dengan ayah dan ibu. Ayah bunda lama wafat, dia suruh orang membongkar kuburan dan mengeluarkan jenazah mereka, mungkin setiap orang harus menerima sekali pukulan baru dianggap selesai membalas sakit hati."

"Kau kira orang gila itu adalah utusannya ?

"Sudah tentu."

Baru mereka bicara dilihatnya A Kin berlari masuk dengan bersungut2, katanya: "Siauya, pintu besar kita entah kenapa tidak bisa dibuka, seperti terpantek dari luar".

Berubah air muka Liok Lip-ting berdua, lekas mereka memburu keluar, tertampak daun pintu yang bercat hitam itu masih tertutup rapat Ke-dua tangan Liok Lip-ting terukir menangkap gelang tembaga pintu dan ditariknya ke belakang, terdengarlah suara berkereyot, daun pintu hanya bergoyang sedikit, namun tidak dapat dibukanya, Liok-hujin memberi isyarat, segera ia melompat ke atas tembok, di luar sunyi senyap tidak kelihatan bayangan manusia. Sambil melintangkan pedang ia lompat turun keluar pintu, seketika alisnya berdiri, makinya: "Terlalu menghina orang !"

Ternyata daun pintu itu sudah terpantek oleh dua batang besi panjang yang di paku di atas daun pintu, Di atas batang besi itu tergantung secarik kain yang berlepotan darah, kelihatannya amat mengerikan.

Waktu itu Liok Lip-ting pun sudah menyusul keluar, melihat palang besi dan kain belacu (tanda duka cita), ia tahu musuh semakin mendesak dalam dua jam mendatang, pasti gembong iblis itu akan menurunkan tangan jahatnya. ia tertegun sebentar, rasa gusarnya mulai menipis, katanya: "Niocu (isteriku), kalau seluruh keluarga Liok kita hari ini harus mati bersama, biarlah kita mati tanpa merendahkan pamor ayah bunda."

Liok-toanio manggut2, saking haru suaranya tertelan dalam tenggorokannya, Mereka melompati tembok kembali ke dalam rumah

langsung menuju ke belakang, tiba2 terdengar sesuatu suara di atas tembok sebelah timur, kiranya di atas sana ada orang, Liok-Lip-ting memburu ke depan menghadang di depan isterinya, waktu ia angkat kepala, dilihatnya di atas tembok sedang duduk seorang anak laki2, rambut kepalanya dikuncir dua menegang, bocah itu sedang memetik kembang di atas pohon, Lalu terdengar orang berteriak di sebelah bawah: “Awas lho, jangan sampai terjatuh !” kiranya Thia Eng, Liok Bu-siang dan seorang anak laki2 lain sedang menunggu di kaki tembok sana, Liok Lip-ting berpikir: “Kedua bocah ini minta menginap di rumah-ku, kenapa begini nakal ?”

Anak laki2 di atas tembok itu sedang memetik sekuntum bunga, Liok Bu-siang segera berteriak: “Nah, berikan padaku, berikan kepadaku !”

Anak laki2 itu tertawa, ia melempar bunga itu ke arah Thia Eng, lekas Thia Eng ulur tangan menangkapnya, lalu diangsurkan kepada sang Piau-moay, Tapi Liok Bu-siang naik pitam, ia meraih kembang itu terus dibanting dan di-injak2.

Melihat ke empat bocah ini bermain dengan riang gembira, sedikitpun tidak tahu bencana besar yang bakal menimpa mereka sekeluarga, Liok Lip-ting suami istri menghela napas, mereka masuk ke dalam kamar.

“Piaumoay, kenapa kau marah ?” bujuk Thia Eng.

Liok Bu-siang merengut, katanya: “Aku tidak sudi, aku sendiri bisa memetik !” sekali kaki kanannya menutul tanah, badannya melejit ke atas serta meraih akar rotan yang merambat di atas tembok, sekali meminjam tenaga, seketika badannya melambung ke atas pula beberapa kaki lalu melayang ke arah sebatang dahan pohon, Anak laki-laki di atas tembok itu bersorak gembira, teriaknya: “Lekas kemari!”

Kedua tangan Liok Bu-siang menarik dahan pohon, di tengah udara ia jumpalitan dua kali, badannya mendadak melambung ke tengah udara, terus menubruk ke atas tembok.”

Dinilai dari Ginkangnya, apa yang Bu-siang lakukan sekarang boleh dikata sangat berbahaya namun hatinya sedang panas dan dongkol kepada si anak laki2 yang melempar bunga kepada Piau-cinya tadi, memang sifat pembawaan anak perempuan ini suka menangnya sendiri, maka tanpa hiraukan keselamatan dirinya ia telah

main lompat di tengah udara.

Anak laki2 itu menjadi kaget, teriaknya memperingatkan: “Awas ! Hati2! - segera ia ulur tangan hendak menangkap tangan Bu-siang.

Kalau dia tidak mengulurkan tangan, Liok Bu-siang sebetulnya bisa mencapai pagar tembok tapi ketika melihat anak laki-laki itu hendak menarik dirinya, segera ia menghardik: “Minggir” badanpun menyingkir ke samping hendak menghindari tarikan tangan orang, Kepandaian jumpalitan ditengah udara adalah ilmu Ginkang tingkat tinggi, walau dia pernah melihat ayah bundanya memainkannya, dia sendiri belum pernah mempelajarinya, dengan sedikit berkisar itu, jari2-nya sudah tidak dapat meraih tembok, ditengah teriakan kagetnya, badannya langsung jatuh ke bawah, Melihat Bu-siang jatuh, anak laki-laki yang berada di kaki tembok segera memburu maju dan ulur tangan memeluk badannya. Tapi tembok itu setinggi beberapa tombak, meski badan Bu-siang kecil, tenaga luncuran setinggi ,itu jelas amat berat, meski anak laki2 itu berhasil memeluk pinggangnya, tak tertahan keduanya terbanting jatuh dengan keras. Terdengarlah suara “krak”, tulang kaki kiri Liok Bu-siang “patah, demikian pula jidat anak laki-laki itu kebentur batu runcing, darah mengucur keluar, Thia Eng dan anak laki2 di atas tembok itu memburu maju untuk menolong. Anak laki2 itu merangkak bangun sambil mendekap jidatnya yang bocor, sementara Liok Bu-siang jatuh semaput. Sambil memeluk Piaumoaynya Thia Eng segera berteriak: “Ih-tio, Ah-i (paman, bibi), lekas datang !”

Mendengar teriakannya, Liok-toanio segera memburu keluar, tiba2 terasa di atas kepalanya angin kencang menyamber, sesuatu benda berat menindih kepalanya Sebat sekali Liok-toanio berkelit ke samping, dilihatnya yang dilempar ke arahnya itu ternyata mayat seseorang. Tak sempat membawa goloknya segera ia melompat ke wuwungan rumah, belum lagi ia berdiri tegak, dua sosok mayat tahu2 dilempar pula memapak mukanya, ketika Liok-toanio membungkukkan tubuh, tahu2 kedua lututnya menjadi lemas dan tidak kuasa berdiri tegak, kontan ia terjungkal jatuh ke pelataran.

Kebetulan Liok Lip-ting sedang memburu keluar, melihat Liok-toanio terjungkal jatuh dari atas, segera ia melompat ke depan dengan ilmu Ginkang yang dia yakinkan selama berpuluh tahun, meski jaraknya masih tiga tombak jauhnya, namun sekali lompat badannya melesat seperti anak panah, telapak tangannya sempat menyanggah punggung istrinya, Karena tenaga sanggahan ini badan Liok-toanio terlempar naik, diwaktu meluncur turun pula, Liok Lip-ting dengan

ringan dapat menurunkan badan istrinya di atas tanah.

Tak sempat menanyai keadaan istrinya, sekilas dilihatnya tidak apa-apa, segera ia melompat ke atas rumah, matanya menjelajah sekelilingnya, tertampak bulan sabit tergantung tinggi di cakrawala, angin menghembus sepoi2, namun tidak kelihatan bayangan seorangpun Liok Lip-ting segera kembangkan Ginkang, dalam sekejap saja ia sudah meronda keadaan rumahnya satu keliling, namun tidak menemukan apa-apa, segera ia melompat turun ke bawah pelataran dan masuk ke dalam rumah.

Di situ terlihat seorang nyonya pertengahan umur sedang membopong Liok Bu-siang dan anak laki-laki tadi masuk ke ruang tengah, tanpa menghiraukan kucuran darah anak laki-laki itu, si nyonya berusaha menyambung dulu tulang kaki Liok Bu-siang yang patah.

Liok Lip-ting semula mengira puterinya sudah dicelakai orang, kini melihat hanya tulang kaki yang patah, hatinya rada lega, tanyanya kepada istrinya: “Kau tidak apa-apa bukan ?”

Liok-toanio menggeleng kepala, ia sobek lengan baju untuk membalut jidat anak laki2 itu yang terluka, ingin dia memeriksa luka kaki puterinya, tak terduga baru saja melangkah, kaki sendiri terasa linu lemas, tanpa kuasa ia jatuh terduduk.

Nyonya pertengahan umur itu menutuk Hiat-to Pek-hay-hiat dan Hwi-tiong-hiat dikedua paha Liok Bu-siang untuk menghilangkan rasa sakit, lalu kedua tangan menekan pada kedua sisi tulang yang patah untuk menyambungnya.

Melihat gerak-gerik orang yang cekatan, ilmu tutuknya terang tingkat tinggi, makin curigalah Liok Lip-ting, serunya: “Siapakah Toanio ini ? Ada petunjuk apa berkunjung ke sini ?”

Nyonya itu tumplek seluruh perhatian untuk menyambung tulang kaki Liok Bu-siang yang patah, sedikitpun tidak menghiraukan pertanyaannya, Diam-diam Liok Lip-ting perhatikan tangan kiri orang yang memegangi kaki puterinya, sementara tangan kanan diangkat dan berputar setengah lingkaran terus menutuk turun pelan-pelan, itulah gerakan It-yang-ci yang menurut cerita ayahnya merupakan kepandaian khas musuh besarnya, maka tanpa ragu2 lagi, kedua telapak tangan Liok Lip-ting terus menghantam ke punggung orang.

Mendengar deru angin dari belakang, tangan kanan nyonya itu tetap menutuk Pek-hay-hiat Liok Bu-siang, telapak tangan lain menepuk balik ke belakang menangkis pukulan Liok Lip-ting. Kontan Liok Lip-ting merasakan tenaga dahsyat mendorong ke arah dirinya, seketika dada terasa sesak, tanpa kuasa ia tergentak mundur dua langkah.

Karena menggunakan telapak tangan kiri sehingga si nyonya tidak dapat memegangi sebelah kaki Liok Bu-siang, maka telunjuk jarinya yang menutuk turun itu ikut tergetar miring, tulang kaki Liok Bu-siang yang patah itu kembali lepas, sekali menjerit seketika anak dara itu jatuh pingsan lagi.

Pada saat itulah dari atas genteng terdengar suara tertawa seorang, serunya: “Aku hanya membunuh sembilan jiwa keluarga Liok, orang luar harap segera keluar!”

Waktu Liok Lip-ting angkat kepala, dilihatnya di atap genteng berdiri seorang Tokoh, di bawah cahaya bulan yang remang2, jelas kelihatan parasnya yang elok, berusia delapan atau sembilan belas, kulitnya putih halus, sikapnya garang, di punggungnya terselip sepasang pedang.

Liok tip-ting segera berseru lantang: “Aku inilah Liqk Ljp-ting, apa Toyu datang dari Jik-lian-to ?”

Si Tokoh mendengus: “Baik sekali kalau sudah tahu, lekas kau bunuh isteri dan puteri serta semua pembantumu, lalu kau bunuh diri pula supaya aku tidak perlu turun tangan !” sikapnya congkak, kata2-nya pedas, sedikitpun tidak pandang sebelah mata pada tuan rumah, Meski Liok Lip-ting tidak pernah angkat nama di kalangan Kangouw, betapapun dia keturunan seorang pendekar besar, mana mandah dihina di hadapan orang luar, segera ia memburu keluar dan melompat ke atas seraya membentak: “Biar kau kenal dulu kelihayanku !”

Sikap si Tokoh acuh tak acuh, disaat kedua kaki Liok Lip-ting hampir menginjak genteng, badan masih terapung di udara, mendadak kedua pedangnya bergerak laksana bianglala, tahu-tahu sinar pedang lawan itu sudah mengurung seluruh badannya, serangan kedua pedang ini amat lihay dan hebat sekali, meski ilmu silat Liok Lip-ting amat tinggi, betapapun dia kurang pengalaman menghadapi musuh tangguh, tahu2 hawa pedang musuh yang dingin itu sudah menyamber lehernya, dalam keadaan begitu jelas dia tidak akan

mampu menangkis atau menyelamatkan diri, terpaksa ia pejamkan mata menunggu ajak “Trang,” tiba2 seseorang telah menangkiskan pedang yang menyerang lehernya itu, waktu Lip-ting membuka mata, dilihatnya nyonya setengah umur tadi sedang menempur si Tokoh dengan bergaman sebatang pedang panjang, Nyonya itu berpakaian warna abu2, sementara Tokoh muda itu mengenakan jubah kuning, tertampak bayangan abu2 dan kuning saling berputar menari di bawah cahaya bulan diselingi samberan sinar kemilau yang berhawa ,dingin, sedemikian sengit pertempuran itu, namun tidak terdengar suara benturan kedua senjata masing2.

Betapapun Liok Lip-ting keturunan keluarga persilatan, meski gerak-gerik kedua orang yang bertempur itu amat cepat, setiap jurus dan tipu serangan kedua pihak dapat diikutinya dengan jelas, Tertampak Tokoh itu menyerang dan menjaga diri dengan rapat, ganti-berganti ia mainkan ilmu pedangnya yang hebat, sebaliknya si Nyonya melayaninya dengan tenang dan mantap, setiap kesempatan pasti tidak disia-siakan untuk melancarkan serangan yang mematikan.

Se-konyong2 terdengar “tring”, dua pedang beradu, pedang di tangan kiri si Tokoh mencelat terbang ke udara, Sebat sekali ia melompat mundur keluar dari arena pertempuran, mukanya yang putih halus bersemu merah, matanya mendelik gusar, bentaknya: “Aku mendapat perintah guru untuk membunuh habis keluarga Liok, apa sangkut pautnya dengan kau ?”

Nyonya itu menjengek dingin: “Kalau gurumu berani dan punya kepandaian, seharusnya dia mencari Liok Tian-goan sendiri, kini dia sudah mati, tapi gurumu tidak tahu malu mencari perkara kepada keturunannya ?”

Si Tokoh kebutkan lengan bajunya, tiga batang jarum menyamber, dua batang menyamber si nyonya, jarum ketiga ternyata menyerang Liok Lip-ting yang berdiri di pekarangan serangan mendadak dan cepat lagi, lekas si nyonya ayunkan pedangnya menangkis, terdengar Liok Lip-ting menggerung gusar, dua jarinya dapat menjepit batang jarum yang menyerang tenggorokannya itu.

Si Tokoh tersenyum dingin, dengan tangkas ia jumpalitan terus keluar, tiba2 terdengar suitan panjang di kejauhan sana, dalam sekejap saja dia sudah berlari puluhan tombak jauhnya.

Melihat Ginkang orang begitu hebat, nyonya itupun rada tercengang, lekas ia melompat turun kembali ke dalam ruangan,

melihat Liok Lip-ting sedang pegangi sebatang jarum, segera ia berseru: “Lekas buang !”

sekarang Liok Lip-ting tidak curiga lagi kepada orang, lekas ia lemparkan jarum itu ke tanah, Cepat nyonya itu mengeluarkan seutas tali kain dari dalam bajunya terus mengikat pergelangan tangan Lip-ting dengan kencang, Baru sekarang Liok Lip-ting dibuat kaget, serunya: “Jarum itu berbisa ?”

“Ya, racun yang tiada bandingannya.” sahut nyonya itu, lalu ia keluarkan sebutir pil dan suruh Lip-ting menelannya.

Liok Lip-ting rasakan kedua jarinya sudah mati rasa, tak lama kemudian melepuh sebesar tebak Lekas si nyonya bekerja pula mengirisnya dengan ujung pedang, darah hitam segera mengalir keluar dan berbau busuk, Sungguh kejut Liok Lip-ting bukan kepalang, batinnya: “Jariku tidak lecet atau terluka, hanya tersentuh sedikit saja, racun sudah bekerja sedemikian lihay, kalau jariku kena tertusuk sedikit saja, jiwaku tentu sudah melayang ?”

Baru sekarang nyonya itu sempat memayang Liok-toanio, lalu ia memeriksa luka-lukanya. Ternyata Hui-tiong-hiat di bagian lututnya masing2 terkena sambitan sebatang jarum, Tapi jarum2 ini adalah jarum emas milik Liok Lip-ting yang biasanya untuk menolong orang, Meski bencana belum berlalu, namun sementara keluarganya masih dalam keadaan selamat, hati Liok Lip-ting rada bersyukur, waktu ia berpaling melihat ketiga mayat tadi, berkobar pula amarahnya disamping bergetar hatinya. Ternyata ketiga mayat itu bukan lain adalah Liong, So dan Cu-piauthau dari An-wan Piaukiok, Waktu ia periksa luka mereka bertiga, dilihatnya jarum2 yang dia gunakan kini sudah berpindah tempat, semula tusukan jarumnya untuk menghilangkan rasa sakit, kini jarum2 itu menusuk pada Hiat-to yang mematikan.

Cukup sebatang saja sudah amat men-derita, apa lagi tertusuk sembilan batang ? Cuma tusukan jarum pada badan Liong-piauthau rada meleset, maka jiwanya belum melayang, sorot matanya memancarkan rasa belas kasihan, se-olah2 mohon pertolongan pada Liok Lip-ting.

Liok Lip-ting tidak tega, namun melihat luka2-nya, meski ada obat dewapun tidak akan bisa menolong jiwanya, katanya sambil menghela napas: “Liong-piauthau, berangkatlah dengan tenang.”

Liong-piauthau menarik napas panjang, ia angkat badan bagian atas, katanya tersendat: “Liok... Liok-ya, aku tiada harapan lagi, kau lekas kau lari. iblis itu berkata, dikolong langit ini hanya Liok Tian-goan yang boleh mengobati aku, putera tunggalnya pun tidak boleh... kau lekas lari, sebentar dia akan tiba !” beberapa patah kata terakhir diucapkan dengan suara lirih hampir tidak terdengar, kejap lain iapun sudah menutup mata dan berhenti bernapas.

Nyonya itu mendengus gusar: “Hm, iblis keparat! iblis keparat!”

Liok Lip-ting menjura serta bertanya: “Aku punya mata tapi tak bisa melihat, mohon tanya siapa she dan nama Toanio ?-”

“Suamiku she Bu,” sahut nyonya itu. “Kiranya tepat dugaanku, Melihat kepandaian It-yang-ci Toanio, sudah lantas kuduga pastilah anak murid It-teng Taysu dari Tayli di Hun-lam, Silahkan masuk ke dalam menikmati secangkir teh.”

Maka mereka lantas masuk ke dalam rumah. Liok Lip-ting membopong Bu-siang tertampak mukanya pucat, namun sedapatnya menahan sakit, tidak menangis dan tidak mengeluh, timbul rasa kasih sayang Lip-ting tak terhingga kepada puteri tunggalnya ini.

Bu Sam-nio, nyonya tadi berkata: “Begitu murid iblis itu pergi, gembong iblis itu segera akan datang sendiri Liok-ya, bukan aku pandang rendah dirimu, kalau cuma tenaga kalian berdua suami isteri, meski ditambah aku seorang juga bukan tandingan iblis ganas itu. Kukira laripun tak berguna, terpaksa kita pasrah nasib, biarlah kita tunggu kedatangannya di sini saja.”

Liok-toanio bertanya: “Sebetulnya orang macam apa gembong iblis itu ? Ada dendam permusuhan apa pula dengan keluarga kita ?”

Bu Sam-nio melirik kepada Liok Lip-ting, katanya kemudian: “Memangnya Liok-ya tidak menjelaskan kepadamu ?”

“Katanya persoalan menyangkut mertuaku yang sudah meninggal itu, sebagai putera yang berbakti, tidak enak membicarakan persoalan ayah bundanya, dia sendiripun tidak begitu jelas akan seluk-beluk persoalan ini,” tutur Liok-toanio.

“Disitulah soalnya”, ujar Bu Sam-nio menghela napas, “Aku orang luar, tiada halangan kuterangkan Mertuamu Liok Tian-goan, Liok-loenghiong diwaktu mudanya adalah pemuda ganteng, dia disebut

pemuda romantis nomor satu di kalangan Bu-lim. Gembong iblis Jik-lian-sian-cu Li Bok-chiu itu..."

Mendengar nama Li Bok-chiu disebut, Liok Lip-ting seketika merinding seperti dipagut ular berbisa, Bu Sam-nio melihat perubahan air muka orang, katanya lebih lanjut: "Sekarang kaum persilatan bila menyinggung nama Jik-lian-sian-ci, pasti gemetar ketakutan, tapi puluhan tahun yang lalu dia adalah gadis rupawan yang halus budi dan lemah lembut.

Mungkin memang sudah takdir, begitu bertemu dengan mertuamu, hatinya lantas jatuh cinta, Belakangan setelah mengalami berbagai rintangan, perubahan dan pertikaian mertuamu akhirnya menikah dengan Ho Wan-kun, mertua perempuan sekarang, Bicara soal mertua perempuanmu, mau tidak mau aku harus menyinggung suamiku juga. Soal ini cukup memalukan bila dituturkan, tapi keadaan hari ini sudah amat mendesak, terpaksa aku tidak perlu! simpan rahasia lagi."

Sejak kecil Liok Lip-ting sudah mendengar penuturan ayah bundanya bahwa selama hidup mereka mempunyai dua musuh besar yang paling tangguh, seorang adalah Jik-lian-sian-cu, seorang lain adalah Bu Sam-thong, salah seorang murid kesayangan It-teng Taysu dari negeri Tayli di Hunlam, Semula It-teng Taysu adalah raja negeri Tayli, tapi ia meninggalkan " takhta dan cukur rambut menjadi Hwesio, lalu menerima empat murid, satu diantaranya ialah Bu Sam-thong !

Sewaktu mudanya Bu Sam Thong menjabat pangkat yang tinggi di negeri Tayli, Cuma bagaimana Liok Tian-goan suami isteri sampai mengikat permusuhan dengan dia tidak pernah dituturkan kepada puteranya. Maka waktu melihat Bu Sam-nio menggunakan It-yang-ci menyambung tulang kaki puterinya yang patah tadi, sudah tentu Liok Lip-ting kaget dan curiga, tak nyana Bu Sam-nio malah bantu menghalau murid Jik Lian sian-cu dan menolong jiwanya, hal ini sungguh di luar dugaannya.

Bu Sam-nio mengelus pundak anak laki2 yang terluka jidatnya itu, matanya mendelong mengawasi api lilin: "Suamiku dan mertuamu sejak kecil bertentangan, hubungan mereka sangat intim, meski sifat2 mereka tidak cocok, namun suamiku amat mencintainya. Siapa tahu akhirnya dia menikah dng mertuamu, saking gusar suamiku lantas minggat jauh ke Tayli, menjabat panglima pemimpin tentara, menjadi anak buah Toan-hongya, Pernah suamiku bertemu dengan mertuamu terjadilah perang tanding yang seru, suamiku memang berangasan

dan terlalu mengumbar nafsu karena patah hati, akhirnya dia bukan tandingan mertuamu, sejak itu tindak tanduknya agak sin-ting, baik sahabat karibnya atau aku sendiri tak dapat menyadarkan dia, Dulu dia pernah berjanji dengan mertuamu bahwa lima belas tahun kemudian bertanding lagi, siapa tahu kedatangannya kali ini, kedua mertuamu ternyata sudah meninggal."

Liok Lip-ting amat gusar, serunya sambil menggablok meja: "Kalau dia punya kepandaian, kenapa tidak datang sejak dulu, kini setelah tahu ayahku sudah almarhum baru meluruk datang dan menculik jenazahnya, terhitung perbuatan orang gagah macam apa ?"

"Omelan Liok-ya memang benar," ujar Bu Sam-nio. "Suamiku sudah kehilangan kesadarannya, tingkah laku dan tutur katanya sudah tidak genah lagi, Hari ini aku membawa kedua anakku ini kemari, bukan lain adalah hendak mencegah perbuatannya yang tidak keruan, dalam dunia sekarang ini, mungkin hanya aku seorang saja yang rada ditakutinya." Sampai di sini segera ia berkata kepada kedua puteranya: " Lekas menyembah kepada Liok-ya dan Liok-toanio." Kedua anak laki2 itu segera berlutut dan menyembah, Liok-toanio . lekas membimbingnya bangun serta menanyakan nama mereka. Yang jidatnya terluka bernama Bu Tun-ji, usianya dua belas tahun, adiknya bernama Bu Siu-bun, satu tahun lebih muda.

"Sungguh tak nyana suamiku tidak kunjung tiba, malah Jik-lian-sian-pu keburu membuat perkara di rumahmu... ai," demikian kata Bu Sam-nio lebih lanjut, "Dua pihak sama2 tidak dapat melupakan cinta masa lalu, cuma yang satu lelaki dan yang lain perempuan."

Baru dia bicara sampai di sini, mendadak di-atas rumah ada orang berteriak: "Anak Ji, anak Bun, ayo keluar !" suara ini datangnya tiba2, sedikitpun tidak terdengar suara langkah di atas genteng, mendadak suaranya kumandang ditengah malam buta, keruan Liok Lip-ting suami istri sangat kaget, mereka tahu Bu Sam-thong telah tiba, Thia Eng dan Liok Bu-siang pun kenal suara si orang gila yang mereka temui siang tadi.

Tertampak sesosok bayangan berkelebat, Bu Sam-thong melompat turun, seorang satu tangan, ia angkat kedua puteranya terus lari secepat angin, sebentar saja ia sudah tiba di hutan pohon Liu, tiba2 ia turunkan Bu Siu-bun, dengan hanya membawa Bu Tun-ji bayangannya lantas lenyap dalam sekejap mata, putera kecilnya dia tinggal demikian saja didalam hutan itu.

Bu Siu-bun berteriak2: “Ayah ! Ayah !”.

Tapi Bu Sam-thong sudah menghilang, terdengar suaranya berkumandang dari kejauhan: “Kau tunggu di situ, sebentar aku kembali menjemput kau.”

Bu Siu-bun tahu tindak tanduk ayahnya rada sinting, maka ia tidak heran, Tapi seorang diri berada dalam hutan yang gelap, hatinya rada takut, namun teringat sebentar sang ayah akan kembali, maka dengan termenung ia duduk saja dibawah pohon.

Duduk punya duduk, teringat olehnya akan kata2 ibunya bahwa ada musuh lihay entah yang mana hendak menuntut balas, belum tentu sang ibu bisa menandingi lawan, Meski usianya masih kecil, namun Siu-bun sudah tahu berkuatir akan keselamatan ibunya, Setelah menunggu sekian lamanya dan sang ayah tidak kunjung datang, akhirnya dia menggumam sendiri: “Biar aku pulang mencari ibu saja !” lalu ia menggeremet dan meraba2 menuju ke arah datangnya tadi, Bocah kecil berada dalam hutan seorang diri, apalagi malam pekat, mana bisa menentukan arah dan tujuan ? Semakin jalan ia menuju ke arah hutan belukar yang makin dalam, Akhirnya ia tiba di sebuah lekukan gunung, di bawah adalah selokan setinggi tujuh delapan tombak, selayang pandang sekelilingnya hitam melulu. Saking gugup dan ketakutan Bu Siu-bun lantas berteriak: “Ayah, ayah ! Ibu, ibu !” Terdengar gema suaranya berkumandang dilembah pegunungan Disaat hatinya cemas dan gundah itulah tiba-tiba hidungnya mengendus bau amis yang memualkan disusul hembusan angin keras, ditengah kegelapan tampak dua titik sinar seperti pelita minyak sedang bergerak ke arahnya.

Bu Siu-bun heran, mendadak didengarnya suara gerangan yang keras, kedua titik terang seperti sinar pelita itu memburu cepat ke arahnya, Sungguh kagetnya bukan main, teriaknya: “Harimau !” tanpa banyak pikir segera ia melompat ke atas menangkap dahan pohon terus merayap naik dengan mengerahkan segenap tenaganya, terasa pantatnya se-o!ah2 kena terpukul oleh sesuatu, segera kaki tangan bekerja sekuat tenaga merambat ke puncak pohon.

Didengarnya binatang buas itu menggerung2 serta berputar2 mengitari pohon, Melihat binatang itu tidak bisa naik ke atas pohon barulah hati Siu-bun sedikit lega, tiba2 terasa pantatnya pedas dan perih, waktu ia merabanya, ternyata celananya sudah robek tercakar kaki harimau tadi, Dasar bocah nakal, segera teringat olehnya akan , cerita ibunya bahwa harimau tidak bisa naik pohon, maka sambil

menuding ke bawah ia lantas memaki kalang kabut: “Harimau keparat, harimau brengsek, harimau busuk !”

Mendengar suara manusia, harimau itu menggerung semakin keras.

Begitulah satu sama lain bertahan di atas dan berputar di bawah pohon, meski Bu Siu-bun sangat kantuk dan letih, mana dia berani tidur ? sebentar lagi hari akan terang tanah, maka pandangan mulai jelas keadaan sekelilingnya, Semula dia tidak berani langsung mengawasi harimau di bawahnya, akhirnya ia membesarkan nyali menunduk ke bawah, saking kejutnya hampir saja ia terjungkal jatuh dari atas pohon, Ternyata harimau loreng di bawah itu kira-kira sebesar anak sapi,: duduk menengadah sambil menyeringai buas, matanya menatap dengan penuh nafsu, mulut melelehkan liur kental.

Memang harimau itu sedang kelaparan, menunggu semalam suntuk tanpa - dapat mencaplok mangsa di depan mata, rasa laparnya makin mengobarkan kebuasannya, mendadak ia menggerung sekeras-kerasnya terus menerjang ke atas. Lompatan ini setombak lebih tingginya, cakar depannya berhasil mencapai batang pohon sehingga sesaat lamanya badannya tergantung ditengah udara.

Harimau ini cukup besar dan rada gemuk, berat badannya tidak kurang dua ratus kati, sudah tentu batang pohon itu tidak kuat menahan berat badannya, “peletak”, sekali membal dahan pohon itu patah dan jatuh ke bawah, Bu. Siu-bun ikut terpental dan terjungkal ke bawah, Sejak kecil ia dididik ilmu silat oleh ayah bundanya, waktu meluncur ke bawah dia bisa kendalikan badan dan menggelinding ke samping, sedikitpun tidak terluka, begitu merangkak bangun segera ia lari sipat kuping. Tanpa hiraukan rasa sakitnya, harimau itu segera mengejar dengan kencang.

Walau Bu Siu-bun sudah punya dasar latihan Ginkang, namun usianya masih kecil, kaki pendek lagi, maka langkahnya tidak bisa cepat dan jauh, mana bisa menandingi kecepatan lari seekor harimau, terpaksa ia lari berputar-putar mengitari pohon, ia bermain petak dengan pengejarnya, Kalau lari lurus harimau itu memang cepat dan gesit, tapi untuk putar2 dan main menyelinap kian kemari gerak geriknya menjadi lamban, maka gerungannya semakin keras, ia menubruk membabi buta, debu pasir dan dedaunan sama beterbangan Melihat harimau itu tidak bisa berbuat apa-apa terhadap dirinya, Bu Siu-bun menjadi senang, sambil memaki kalang kabut ia berlari pula berputar mengelilingi pohon dan batu. Saking senang

sehingga kurang ber-hati2 dan menginjak sebutir batu bundar, kontan ia tergelincir dan jatuh, Tanpa ayal harimau itu lantas menubruk ke arahnya.

Bu Siu-bun berteriak: “Ibu, ibu l” Se-konyong2 dilihatnya dua gulung bayangan hitam meluncur dari tengah angkasa menubruk ke arah dirinya, tahu2 harimau itu terangkat naik ke tengah udara, menyusul badan sendiripun ikut terapung ke angkasa, Kaget dan takut pula Bu Siu-bun, waktu ia membuka mata, pohon di bawah tertampak menjadi kecil, dirinya sedang terbang di-awang2 waktu ia menengadah ternyata se-ekor burung besar mencengkeram baju punggungnya sedang terbang dengan pentang sayap yang lebar.

Semula hatinya amat takut, tak lama kemudian, ia merasa burung raksasa itu tidak bermaksud jahat. Tiba2 didengarnya gerungan keras di sebelah belakang, ia berpaling, tertampak harimau besar itu dicengkeram oleh seekor burung raksasa lainnya dan dibawa terbang juga, kakinya mencak2 sambil menggerung keras, cakar burung raksasa itu mencengkeram kuduk dan pangkal ekornya hingga tergantung ditengah udara.

Sekali kembangkan kedua sayap, burung raksasa di belakang itu terbang lebih tinggi memasuki awan, tiba2 cengkeraman kedua cakarnya dilepaskan, kontan harimau itu meluncur jatuh ke bawah dari ketinggian ratusan tombak dan akhirnya terbanting hancur lebur.

Melihat adegan yang mengerikan ini, seketika Bu Siu-bun berteriak kaget, teringat olehnya: “Kalau burung besar inipun melepaskan diriku, mustahil aku tidak akan hancur lebur ?” karena takut cepat ia memeluk ujung kaki burung besar itu.

Se-konyong2 terdengar lengking suitan panjang di bawah, suaranya nyaring dan merdu, terang suitan dari mulut perempuan, Kedua ekor burung besar itu pelahan terbang turun, lalu meletakkan Bu Siu-bun di atas tanah, Gesit sekali Siu-bun melompat bangun, tertampak sekelilingnya pohon Liu melulu, bumi seperti ditabur bunga yang mekar beraneka warnanya, suatu tempat yang indah dan permai, Dari balik pohon sana berlenggang keluar seorang anak perempuan, sekilas ia melirik kepada Bu Siu-bun, lalu ia tepuk2 kedua paha burung besar tadi, katanya: “Tiau-ji elok, Tiau-ji bagus !”

Bu Siu-bun membatin: “Kiranya kedua burung ini bernama “Tiau-ji” (rajawali), dilihatnya kedua burung itu berdiri gagah dan angker, jauh lebih besar dan tinggi daripada anak perempuan itu.

Bu Siu-bun tidak paham berterima kasih segala, katanya sambil mendekat anak perempuan itu: “Apakah kedua ekor Tiau-ji ini peliharaanmu ?”

Anak perempuan itu mencibirkan bibir, sikapnya memandang hina, jengeknya: “Aku tidak kenal kau, tidak sudi bermain dengan kau !”

Bu Siu-bun tidak perduli akan sikap kasar orang, ia ulur tangan mengelus kaki burung besar itu. Anak perempuan itu mendadak bersiul ringan, sayap burung besar itu segera terpentang dan menyapu dengan ringan, kontan Bu Siu-bun tersabet jumpalitan dan terguling di tanah, lalu kedua ekor burung itu segera terbang rendah menubruk ke arah mayat harimau tadi dan mulai berpesta pora.

Cepat Bu Siu-bun melompat bangun dan mengawasi kedua rajawali itu, hatinya amat ketarik, katanya: “Sepasang burung ini amat bagus, mau dengar perintahmu, kalau pulang biar akupun minta ayah menangkapnya sepasang untukku !”

Anak perempuan itu mendengus: “Hm, memangnya ayahmu mampu menangkapnya ?”

Berulang-ulang menghadapi sikap yang kurang simpatik, barulah Bu Siu-bun sekarang sempat mengamati anak perempuan di hadapannya ini, tertampak orang mengenakan pakaian yang amat mewah, lehernya mengenakan kalung mutiara sebesar kelengkeng, kulit mukanya halus putih seperti air susu, biji matanya jeli, mulutnya kecil mungil sepasang biji mata anak perempuan itupun sedang mengawasi seluruh badan Bu Siu-bun, tanyanya: “Siapa namamu ? Kenapa keluar bermain seorang diri, tidak takut digigit harimau ?”

“Aku bernama Bu Siu-bun, sedang menunggu ayahku, Dan siapa namamu ?”

Anak perempuan itu mencibirkan bibir, katanya: “Aku tidak bermain dengan anak liar !” . lalu ia putar badan tinggal pergi.

Bu Siu-bun tertegun, “Aku bukan anak liar !” teriaknya sambil mengintil, Melihat anak perempuan itu berusia dua-tiga tahun lebih muda, badan rendah kaki pendek, ia pikir untuk mengejar tentu tidak sukar, siapa tahu baru saja ia kembangkan Ginkang, bagai anak panah terlepas dari busurnya anak perempuan itu sudah lari tujuh-

delapan tombak jauhnya, sehingga dirinya ketinggalan jauh di belakang, Lari beberapa langkah pula mendadak anak perempuan itu berhenti katanya sambil berpaling: ““Hm, kau mampu mengejarku ?”

Sambil berlari Bu Siu-bun menyahut: “Tentu bisa !”

3. TOKOH JUBAH PUTIH YANG CANTIK Anak perempuan itu putar badan terus lari kencang pula, tiba-tiba ia menyelinap ke depan dan sembunyi di belakang pohon, Tak lama kemudian Bu Siu-bun sudah menyusul tiba, sesudah dekat, tiba2 kaki kiri anak dara itu diulur keluar menjegal kaki orang.

Bu Siu-bun tidak ber-jaga2, kontan badannya doyong ke depan, cepat ia gunakan cara mengendalikan keseimbangan badan tapi tahu2 kaki kanan anak perempuan itu mendepak sekali lagi pada pantatnya, tanpa ampun Bu Siu-bun jatuh terjungkal hidungnya menerjang sepotong batu runcing, darah segera membasahi pakaiannya.

Melihat darah bercucuran, anak perempuan itu menjadi gugup juga, tiba-tiba didengarnya orang membentak di belakangnya: “Hu-ji, kau nakal lagi dan menganiaya orang ya ?”

Anak perempuan itu tidak berpaling, sahutnya: “Siapa bilang ? Dia jatuh sendiri, perduli amat dengan aku ? jangan kau sembarangan lapor kepada ayah lho!”

Bu Siu-bun meraba hidung, sebetulnya tidak sakit, namun melihat kedua tangan berlepotan darah, hatinya gugup juga. Mendengar anak perempuan itu bicara dengan orang, segera ia angkat kepala, dilihatnya seorang kakek pincang dan bertongkat rambut sudah jarang2 dan jenggot pun sudah ubanan, badannya kurus kerempeng, namun semangatnya masih menyala-nyala.

Terdengar orang tua itu mendengus: “Jangan kau sangka mataku buta tidak bisa melihat, apa yang terjadi dapat kudengar dengan jelas, Kau budak kecil ini sekarang sudah begini nakal, kelak kalau sudah besar pasti lebih nakal lagi ?”

Anak perempuan itu maju menghampiri serta menarik lengan si kakek, katanya memohon dan merengek: “Kongkong, jangan kau katakan kepada ayah ya ? Hidungnya keluar darah, lekas kau mengobatinya !”

Kakek pincang itu maju setapak, sekali raih ia tangkap lengan

Bu-siau-bun, lalu memijat beberapa kali di Bun-hiang-hiat di pinggir hidungnva, hanya sekali urut dan usap, darah kontan berhenti mengalir Terasa oleh Bu Siu-bun jari2 tangan orang seperti jepitan besi mencengkeram lengannya, hatinya menjadi takut, ia meronta, tapi sedikitpun tak bergeming.

Pelahan tangannya ditarik lalu diputar, ia lancarkan Siau-kim-na-jiu-hiat yang diajarkan ibunya, telapak tangannya ikut berputar setengah lingkaran, terus melintir dari dalam untuk melepaskan pegangan si kakek, Kakek itu tidak menduga dan ber-jaga2, sungguh tak nyana bocah sekecil ini ternyata membekal ilmu silat selincah itu, karena gerakan ronta membalik itu, pegangannya terlepas, sambil bersuara heran tangannya menyamber pula menangkap tangan orang, Bu Siu-bun kerahkan sepenuh tenaganya berusaha membebaskan diri, namun pegangan orang tak bergeming lagi "Adik kecil jangan takut," kata kakek itu, "Aku tidak melukai kau, kau she apa?"

"Aku she Bu," jawab Siu-bun.

Kakek itu menengadah seperti mengingat sesuatu, lalu katanya menegas: "She Bu ? Ayahmu murid It-teng Taysu bukan ?"

Bu Siu-bun berjingkrak girang, "Ya, kau kenal Hong-ya kami ? Kau pernah melihatnya tidak ? Aku sendiri tidak pernah melihatnya,"

"Dimana ayah bundamu ? Kenapa seorang diri kau kelayapan di sini ?" kata si kakek sambil lepaskan tangannya.

Bu Siu-bun mewek2 ingin menangis teringat pada kejadian semalam dan terkenang kepada ayah ibunya.

Anak perempuan itu lantas mengolok-olok: "Cis, tidak tahu malu, sudah besar suka menangisi."

Bu Siu-bun tegak kepala dan berkata: "Hm, siapa bilang aku menangis." lalu ia ceritakan bahwa ibunya sedang menunggu kedatangan musuh di Liok-keh-cheng. Ayah entah pergi kemana membawa kakaknya, lalu dirinya kepergok harimau buas itu. Karena gugup dan pikiran tidak tenang, ceritanya putar balik tak teratur, namun kakek itu dapat memahami sebagian besar ceritanya itu, tanyanya: "Tahukah kau siapa musuh yang di tunggu ayah bundamu ?"

"Seperti bernama Jik-lian-coa apa, pakai Chiu apa lagi," tutur Siu-

bun.

Kakek itu menengadah pula, mulutnya menggumam: “Jik-lian-coa apa ?” mendadak ia ketuk tongkat besinya di atas tanah, teriaknya keras: “Pastilah Jik-lian-sian-cu Li Bok-chiu adanya !”

“Betul, betul!” Bu Siu-bun bersorak gembira, “Memang Jik-lian-sian-cu”

Karena tebakan si kakek yang tepat itu, maka ia kegirangan, namun si kakek ternyata sangat tegang, katanya: “Kalian berdua boleh bermain di sini, setapakpun jangan meninggalkan tempat ini, biar kutengok kesana !”

“Kongkong, aku ikut kau !” rengek anak perempuan tadi.

Kakek itu menjadi gugup: “Ai, ai, tidak boleh ! iblis perempuan itu sangat jahat, aku sendiri bukan tandingannya. Soalnya tahu teman baik sedang menghadapi bahaya, terpaksa aku harus menyusul kesana, Kalian harus menurut kataku. Habis berkata segera ia berlalu dengan langkah terincang-incut.

Meski pincang, tapi dengan bantuan tongkat besi segera ia kembangkan Ginkang, larinya amat cepat, tidak kalah dari pada tokoh2 silat kelas tinggi Tatkala itu hari sudah terang, para petani sudah bekerja di sawah, dengan riang gembira sedang menuai padi sambil berdendang, Kakek itu berlari bagai terbang tanpa hiraukan suasana gembira kaum tani yang bekerja keras itu. sekejap saja dia sudah tiba di depan Liok-keh-cheng. Kedua matanya memang buta, namun daya pendengarannya amat tajam, jaraknya masih kira2 satu li, namun dari kejauhan ia sudah mendengar suara bentrokan senjata keras, suara orang sedang bertempur dengan sengit.

Ia tidak kenal keluarga Bu atau keluarga Liok dan tiada hubungan, iapun tahu ilmu silat sendiri jauh bukan tandingan Jik-lian-sian-cu, kedatangan dirinya ini mungkin hanya mengantar jiwa belaka, namun selama hidupnya selalu bantu kaum lemah demi kebenaran dan keadilan, selamanya ia tidak hiraukan keselamatan diri sendiri, Maka langkah kakinya dipercepat waktu tiba di depan perkampungan didengarnya di atas genteng ada empat orang sedang bertempur dengan seru. Sebelah kanan satu orang melawan tiga orang, tapi agaknya ketiga orang itu terdesak di bawah angin malah.

Ternyata setelah Bu Sam-thong membawa pergi Tun-ji dan Siu-

bun, Liok Lip-ting - suami isteri semakin cemas dan heran, mereka tidak tahu apa maksud orang gila itu. sebaliknya Bu Sam-nio menjadi senang, katanya tertawa: “Selamanya suamiku bertindak angin2an, kali ini ternyata bisa tahu kasih sayang dan dapat melihat bahaya.”

Liok-toanio mohon keterangan, tapi Bu Sam-nio hanya tersenyum saja, katanya: “Nanti sebentar kau akan tahu sendiri.”

Waktu itu sudah larut malam, Liok Bu-siang sudah tertidur dalam pangkuan ayahnya, Thia Engpun sudah kantuk dan tidak kuasa membuka matanya lagi. Liok-toanio berdiri hendak membawa kedua anak itu masuk kamar, lekas Bu Sam-nio berseru mencegah: “Tunggulah lagi sebentar”.

Benar juga tak lama kemudian, terdengar suara di atas genteng: “Lemparkan ke atas !”

Itulah suara Bu Sam-thong. Pergi datangnya ternyata tidak berbekas, Liok Lip-ting suami istri sebelumnya tidak tahu sama sekali.

Segera Bu Sam-nio bopong Thia Eng keluar terus dilemparkan ke atas, Bu Sam-thong ulur tangan meraihnya. Baru saja Liok Lip-ting berdua kaget dan ingin tanya, Bu Sam-nio sudah lemparkan Liok Bu-siang ke atas pula, Keruan Liok Lip-ting kuatir, serunya: “Apa yang kau lakukan ?” segera ia melompat ke atas genteng, namun sekelilingnya sunyi sepi, bayangan Bu Sam-thong dan kedua anak perempuan itu sudah tidak kelihatan Baru saja Liok Lip-ting hendak mengejar, dari bawah Bu Sam-nio keburu berteriak: “Liok-ya tidak perlu kejar, dia bermaksud baik,”

Liok Lip-ting ragu2, segera ia turun ke pelataran tanyanya kuatir: “Maksud baik apa ?”

Liok-toanio sudah maklum lebih dulu, katanya: “Bu-samya kuatir iblis perempuan itu turun tangan keji kepada anak2, maka sebelumnya hendak disembunyikan di tempat yang rahasia!”

Baru sekarang Liok Lip-ting sadar, ber-kali2 ia mengiakan, namun teringat Bu Sam-thong juga mencuri jenazah ayah bundanya, hatinya berkuatir pula.

Bu Sam-nio tertawa, ujarnya: “Biasanya suamiku tidak suka anak perempuan, entah kenapa kali ini dia mau melindungi kedua puterimu, benar2 di luar dugaanku, Waktu dia membawa pergi anak Ji dan anak

Bun tadi, beberapa kali ia melirik kepada putri2mu, sikapnya amat prihatin, betul juga dia kembali membawa mereka. Ai, semoga sejak kini wataknya berubah, tidak linglung lagi." Lalu ia menghela napas, katanya lebih lanjut: "Silahkan kalian pergi istirahat, iblis itu amat membanggakan kepandaian sendiri, selamanya tidak mau menyergap musuh diwaktu malam, sebelum terang tanah pasti dia tidak akan datang."

Semula Liok Lip-ting suami isteri memang menguatirkan keselamatan puteri dan keponakannya, kini setelah kekuatiran itu tidak membebani benak mereka, rasa takutpun hilang, timbul keberanian mereka untuk menghadapi musuh. Mereka sudah membekal senjata masing2, semua duduk bersimpuh di ruang besar itu, bertiga dengan Bu Sam-nio mulai semadi menghimpun tenaga.

Sang waktu berjalan cepat, tidak lama fajar pun menyingsing, biasanya waktu seperti itu, suasana diramaikan oleh kokok ayam dan gonggongan anjing, namun sekarang keadaan sepi nyenyak Di tengah kesunyian pagi itulah tiba2 terdengar suara "blang" yang menggetarkan hati, entah diterjang apa pintu besar itu tiba2 terbuka dan semplak pecah, Pintu besar itu sudah dipantek dengan dua batang besi, menurut kebiasaan A Kin, si jongos, setiap malam juga palang pula pintu itu dengan batang kayu. Kini palang besi dan kayu luar dalam itu sama putus, tahu-tahu seorang Tokoh pertengahan umur mengenakan jubah putih mulus melangkah masuk, dia bukan lain adalah Jik-lian-sian-cu Li Bok-chiu.

Saat itu A Kin sedang menyapu di pelataran, segera ia membentak: "Siapa itu ?"

Cepat Liok Lip-ting berteriak: "A Kin, lekas menyingkir !"

Tapi sudah terlambat, sekali kebut di tangan Li Bok-chiu terayun, seperti pula kematian anjing, babi dan lain, tanpa bersuara kepala A Kin terpukul remuk dan melayanglah jiwanya tanpa bersuara.

Liok Lip-ting segera menjinjing golok menerjang keluar terus membacok, Li Bok-chiu miringkan badan berkelit terus melesat lewat disamping-nya, sekali kebutnya bergerak pula, dua pelayan perempuan seketika tersabet mati, lalu tanyanya dengan tertawa: "Dimana kedua bocah itu ?"

Melihat musuh bertindak begitu ganas, meski sadar bukan tandingan lawan, namun Liok Lip-ting berdua tetap merangsak dengan

sengit dengan senjata masing2. Li Bok-chiu sudah angkat kebut hendak memukul, tiba2 dilihatnya Bu Sam-nio berdiri disamping, ia tersenyum manis, katanya: “O, masih ada orang luar di sini, terpaksa aku bunuh kalian di luar rumah saja,” suaranya merdu, gerak geriknya genit, tak terlihat bagaimana dia bergerak, tahu2 badannya mengapung ke atas genteng, segera mengejar juga ke atas, Belum lagi mereka berdiri tegak, kebut Li Bok-chiu sudah menyapu datang sehingga senjata” mereka terpental balik, Agaknya ia sengaja hendak permainkan ketiga lawannya, dalam puluhan jurus itu ia tidak pernah melancarkan serangan mematikan, ia cuma desak ketiga lawannya berputar2 seperti kucing mempermainkan tikus layaknya, Keruan Liok Lip-ting bertiga mandi keringat dan gusar pula dibuatnya.

“Mau bunuh lekas bunuh saja!” damperat Liok Lip-ting.

Tiba2 Li Bok-chiu bersiul nyaring panjang ia melayang turun ke tanah langsung menubruk ke arah seorang kakek pincang bertongkat be yang berdiri di pinggir kali, Dimana kebut Li Bo chiu bergerak, tahu2 kebutnya membelit ke leher si kakek pincang dan buta itu.

jurus serangan ini dilancarkan disaat kakinya belum menyentuh tanah, namun kebutnya bagai ular hidup tahu.2 sudah menyerang tempat mematikan dibadan lawan, Walau kakek tua itu buta, namun kupingnya dengan jelas mendengar serangan musuh yang lihay ini, lekas tongkatnya terangkat dan mendadak menutul ke depan, ia balas menjojoh pergelangan tangan kanan musuh, Tongkat besi merupakan senjata berat, umumnya piranti untuk menyapu, menggebuk, mengemplang atau menggencet, namun kakek tua ini justru menjojoh dengan gaya seperti pedang menusuk, tongkat seberat itu ternyata dapat ia mainkan dengan ringan dan lincah seperti pedang.

Lekas Li Bok-chiu sedikit gentakan kebutnya, ujung kebut memutar balik untuk membelit ujung tongkat terus ditarik dan disendal sambil membentak: “Lepas tangan !”

jurus ini merupakan ilmu pinjam tenaga lawan untuk memukul lawan, ujung kebutnya meminjam tenaga jojohan tongkat tadi serta ditarik dan disendal, seketika si kakek merasakan seluruh lengannya bergetar hebat, hampir saja ia tidak kuasa pegang tongkatnya, dalam keadaan yang gawat itu, lekas ia melompat miring mengikuti tarikan orang, dengan begitu barulah ia berhasil punahkan daya tarikan kebutan lawan, diam2 ia terkejut: “Gembong iblis ini ternyata tidak bernama kosong.”

Li Bok-chiu tadi sudah menyerukan “lepas tangan,” namun ia tidak berhasil merebut tongkat besi lawan, hal ini betul2 di luar dugaannya, pikirnya: “Siapa kakek pincang yang punya kepandaian selihay ini ?”

Sekilas dilihatnya biji mata orang memutih, kiranya seorang buta, barulah ia sadar dan teringat teriaknya: “Kau ini Tin-ok ?”

Kakek pincang buta ini memang tertua Kang-lam-chit-koay (tujuh manusia aneh dari Kanglam) Hwi-thian-pian-kok (si kelelawar) Kwa Tin-ok adanya, seperti diketahui sejak Hoa-san-lun-kiam pertandingan ilmu pedang di Hoa-san dulu. Kwe Ceng dan Ui Yong menikah setelah mendapat restu Ui Yok-su, lalu mereka mengasingkan diri di pulau Tho-hoa-to.

Sifat Ui Yok-su memang lain dari pada yang lain, suka menyepi tidak suka keramaian, setelah beberapa bulan berkumpul bersama puteri dan menantunya, lama kelamaan ia menjadi bosan dan tidak kerasan tinggal dirumah, secara diam-diam ia meninggalkan Tho-hoa-to, ia hanya meninggalkan sepucuk surat, katanya ia hendak mencari tempat lain yang sepi dan nyaman.

Ui Yong kenal watak ayahnya, meski hati merasa berat, namun apa boleh buat dan tidak bisa berbuat apa-apa. Semula ia mengira dalam beberapa bulan Ui Yok-su pasti akan pulang atau paling tidak mengirim kabar, tak tahunya seka!i berpisah tahunan sudah lewat, namun Ui Yong tidak pernah mendapat kabar berita sang ayah, Karena kangen pada ayahnya, Ui Yong ajak suami-nya, Kwe Cerig keluar untuk mencarinya, selama beberapa bulan mereka berkelana di Kangouw, terpaksa mereka pulang ke Tho-hoa-to, sebab waktu itu Ui Yong ternyata sedang hamil.

Perangai Ui Yong biasanya jahil dan suka aneh2, hampir tidak suka ketentraman sekejap pun, karena hamil segala sesuatunya dirasakan serba repot dan kurang leluasa, hatinya menjadi kesal dan risau, dalam keadaan itu ia menjadi uring-uringan, ia anggap biang keladi yang membikin susah padanya itu ialah Kwe Ceng, Bagi perempuan yang sedang hamil memang sering bersifat kasar dan suka marah, walau Ui Yong amat mencintai Kwe Ceng, ada kalanya ia sengaja mencari kesalahan orang dan mengajak bertengkar Dasar Kwe Ceng berwatak polos dan lugu, jika sang istri sedang marah tanpa alasan, paling2 ia hanya tertawa-tawa saja tanpa menghiraukannya.

Tanpa terasa sepuluh bulan telah berselang, akhirnya Ui Yong melahirkan seorang anak perempuan dan diberi nama Kwe Hu.,, Waktu hamil hatinya kurang senang, setelah melahirkan ia amat kasih sayang kepada puterinya, selalu dimanjakan Belum lagi genap satu tahun puterinya ini sudah teramat nakal. Ada kalanya Kwe Ceng merasa anaknya keterlaluan lalu dia memarahinya, namun Ui Yong segera membela dan melindunginya, lama kelamaan sang puteri semakin menjadi nakal Waktu Kwe Hu berusia tiga tahun, Ui Yong mulai mengajarkan ilmu silat padanya, Karena itu, celakalah binatang piaraan di Tho-hoa-to, kalau bukan bulunya digunduli, tentu ekornya dicabuti Tho-hoa-to yang biasanya aman tenteram dan damai itu, lama kelamaan menjadi tempat jagal binatang.

Hari berganti bulan dan beberapa tahun telah berselang pula, Suatu hari mereka kedatangan seorang tamu, dia bukan lain adalah guru Kwe Ceng, Kwa Tin-oh adanya. Setelah menetap beberapa tahun dikampung halamannya di Kang-lam, dulu di sana ada Cu Jong, Han Po-ki, Lam Hi-jin, Thio Ah-seng, Coan Kim-hoat dan Han Siau-eng, mereka bertujuh biasa malang melintang ke mana saja, sekarang tinggal Kwa Tin-ok seorang, usia semakin lanjut lagi, lama kelamaan ia merasa kesepian Hari itu ia teringat akan muridnya suami istri, segera ia jual segala harta miliknya buat ongkos menuju ke Tho-hoa-to.

Kedatangan sang guru sudah tentu membuat Kwe Ceng dan Ui Yong sangat senang, maka mereka tahan beliau menetap saja di pulau itu, betapapun mereka tidak mengijinkan Tin-ok meninggalkan mereka lagi, Kwa Tin-ok menganggur tak punya pekerjaan, maka ia menjadi teman bermain Kwe Hu yang paling setia, satu tua satu anak, ternyata mereka dapat bergaul rukun dan menjadi sahabat kental.

Hari itu Ui Yong merasa kangen kepada sang ayah, maka esoknya ia meninggalkan pulau bersama Kwe Ceng untuk mencari ayahnya, sebelum berangkat ia berpesan kepada Kwa Tin-ok untuk tinggal dirumah saja menemani puterinya, Siapa tahu usia Kwe Hu meski kecil, namun dia sudah mewarisi watak pemberani dan tidak takut tingginya langit dan tebalnya bumi setelah ayah bundanya pergi, segera ia merengek2 kepada Kwa Tin-ok agar mengajaknya keluar untuk mencari kakeknya juga, Ui Yok-su.

Keruan Kwa Tin-ok kaget, ia goyang tangan dan berteriak: “Tidak boleh jadi ? Tidak boleh jadi ?”

Kalau ada ayah bundanya Kwe Hu sih tidak berani mengumbar adat, setelah ayah, ibunya pergi, tiada yang perlu dia takuti lagi

Segera ia lari ke pinggir, laut lalu terjun ke dalam air, teriaknya: “Baiklah Kwa-kongkong, biar aku berenang saja kesana sendiri!”.

Kwa Tik-ok tidak bisa berenang, mendengar deburan ombak yang besar itu, ia menjadi gugup sendiri, kuatir Kwe Hu ketimpa malang, lekas ia berteriak: “Kembali, lekas kembali, dari sini ke daratan sana ratusan li jauhnya, mana bisa kau berenang ke sana ?”

“Aku tidak perduli, kalau kau mati tenggelam, kaulah penyebabnya!” seru Kwe Hu.

Saking gugup Kwa Tin-ok sampai garuk-garuk kepala tak berdaya, terpaksa teriaknya pula: “Lekas kau naik sini, marilah berunding dulu.”

“Kalau kau berjanji mau bawa aku pergi mencari Gwakong, baru aku mau naik ke atas.”

Kwa Tin-ok kewalahan, terpaksa ia berkata: “Baiklah, ku lulusi permintaanmu.”

Kwe Hu menirukan cara2 orang dewasa, serunya: “Seorang Kuncu (laki2 sejati) hanya sepatah kata !”

Tanpa terasa Kwa Tin-ok segera menyambung: “Kuda lari sekali pecut !”

Sebagai seorang kawakan Kangouw yang pernah malang melintang puluhan tahun, sekali Kwa Tin-ok sudah keluarkan janjinya, selama hiduppun tidak akan menyesal Dulu dia pernah bertaruh dengan Khu Ju-ki, hingga selama delapan belas tahun ia menyekap diri di padang pasir yang berhawa panas dingin itu, tidak lain juga cuma untuk memenuhi janji kedua kalimat yang diucapkannya itu.

Begitulah Kwe Hu lantas naik ke daratan, sebaliknya Kwa Tin-ok menghela napas berulang kali, terpaksa mereka berkemas dan menunggang kedua ekor rajawali terbang ke barat menuju ke daratan besar.

-oooo000oooo- 4. PEMUDA PENGGEMBALA ULAR.

Hari itu mereka tiba di kabupaten Ouwciu, Kwa Tin-ok mengajak Kwe Hu bermalam di rumah seorang petani, maklum sudah tua, gampang capai sehingga tidurnya teramat nyenyak, di luar tahunya

pagi-pagi benar Kwe Hu sudah membawa kedua ekor rajawali itu keluyuran di luar. Memang kebetulan juga, secara tidak terduga ia berhasil menolong Bu Siu-bun dari terkaman harimau buas.

Begitulah setelah beberapa gebrakan melawan Li Bok-chiu, Kwa Tin-ok tahu bahwa dirinya bu kan tandingan orang, segera ia kembangkan ilmu permainan tongkat, Hok-mo-tiang-hoat, dengan rapat ia mempertahankan diri Diam2 Li Bok-chiu memuji dalam hati: "Tua bangka ini dikenal sebagai pentolan Kang-lam chit-koay, kiranya tidak bernama kosong, matanya buta kakinya pincang, sudah tua dan tenaga lemah lagi, namun masih kuat melawan puluhan jurus seranganku."

Didengarnya Liok Lip-ting dan isterinya ber-kaok2 sedang memburu datang bersama Bu Sam-nio, diam2 ia berkeputusan: "Kabarnya tua bangka ini adalah guru Kwe Ceng, Kwe-tayhiap, jangan aku sampai melukainya, kalau sampai Kwe Ceng suami isteri mencari perkara padaku, tentu akan serba menyulitkan, biarlah hari ini aku memberi kelonggaran kepadanya."

Segera kebutnya bergerak, ujung kebut mendadak tegak kaku, seperti ujung sebuah tombak terus didorong menusuk ke dada Kwa Tin-ok. Meski kebut itu terdiri dan benda2 lemas, namun dengan Lwekangnya yang hebat, daya tusukan ini sungguh luar biasa.

Lekas Kwa Tin-ok ketukan tongkat besinya ke tanah, badannya lantas tertolak mundur ke belakang beberapa langkah, Li Bok-chiu maju se-tapak, agaknya seperti hendak mengejar dan menyerang, siapa tahu se-konyong2 badannya mendorong ke belakang, pinggangnya lemas gemulai se-olah2 tidak bertulang, tahu2 pundaknya hanya terpaut satu dua kaki di depan Bu Sam-nio.

Keruan Bu Sam-nio kaget, lekas ia lancarkan ilmu It-yang-ci, ia menutuk ke jidat orang, Sayang ilmunya ini belum mencapai tingkat tinggi, gerak geriknya kurang cekatan dan cepat, begitu pinggang li Bok-chiu meliuk, se-olah2 setangkai bunga teratai yang tertiup angin, tahu2 ia sudah menggeliat ke samping, malah "plak", tahu2 perut Liok-toanio terkena sekali gablokannya.

Jik-lian-sin-ciang Li Bok-chiu sudah termasyhur dan menggetarkan setiap jago persilatan, kontan Liok-toanio roboh terguling, Liok Lip-ting tidak lagi menghiraukan keselamatan jiwa sendiri, golok segera ia timpukan ke arah Li Bok-chiu, berbareng ia pentang kedua tangannya menubruk maju hendak memeluk pinggang

orang untuk mengadu jiwa, sebagai perawan suci bersih, karena patah hati perangai Li Bok-chiu berubah sadis dan tidak kenal kasihan lagi, terutama ia amat membenci hubungan asmara muda mudi, kini melihat Liok Lip-ting hendak memeluk badannya, terlihat raut mukanya lapat2 rada mirip ayahnya diwaktu muda dulu, rasa bencinya semakin berkobar, setelah ia pukul jatuh golok orang dengan kebutnya, sekali ayun pula, “sret”, telak sekali kebutnya memukul batok kepala Liok Lip-ting. Kasihan Liok Lip-ting yang membekal ilmu silat warisan keluarga yang tinggi, selama hidup tidak pernah menanam permusuhan dengan orang lain, tak nyana hari ini dia terjungkal habis-habisan.

Beruntun ia melukai Liok Lip-ting suami istri, kejadian berlangsung dalam waktu yang amat pendek Kwa Tin-ok dan Bu-Sam-nio berusaha meno-long, namun terlambat.

Li Bok-chin, serunya: “Dimana” kedua bocah perempuan itu ?”

Tanpa menanti jawaban, bayangan berkelebat langsung ia melesat masuk ke dalarn perkampungan dalam sekejap saja ia sudah periksa setiap pelosok rumah, namun tidak kelihatan bayangan Thia Eng dan Liok Bu-siang. Dari tungku di dapur ia mengambil api terus menyulutnya di-gudang kayu bakar, tak lama kemudian dia sudah berlari keluar pula, katanya dengan tersenyum: “Dengan Tho-hoa-to dan It-teng Taysu aku tidak bermusuhan kalian silahkan pergi saja !”

Kwa Tin-ok dan Bu Sam-nio terhitung golongan pendekar, mereka menyaksikan orang meng-ganas panta dapat berbuat banyak, keruan gusar mereka bukan kepalang, sebatang tongkat dan sebilah pedang serempak menubruk maju pula, Li Bok-chiu bergerak lincah seperti kupu2 menari, ia miringkan badan menghindari sambaran tongkat besi, sementara kebutnya terayun membelit pedang Bu Sam-nio, tenaga dalam tersalur melalui ujung kebutnya, sekali tarik dan dorong pula, terdengar “pletak !”, pedang itu putus menjadi dua potong, ujung pedang melesat ke arah Bu Sam-nio, sementara gagang pedang menyamber ke muka Kwa Tin-ok.

Bahwa pedangnya terkebut lawan Bu Sam-nio sudah amat kaget, di luar dugaan orang dapat mematahkan pedangnya dengan kebut yang lemas saja untuk menyerang dirinya pula, kutungan pedang itu melesat cepat, lekas ia menunduk kepala untuk berkelit, terasa kepala menjadi dingin dan silir, ujung pedang menyamber lewat memotong sebagian gelungan rambutnya.

Dilain pihak, mendengar samberan angin ke-keras, ujung tongkat

Kwa Tin-ok sapukan ke depan untuk menyampuk gagang pedang itu ke samping, didengarnya Bu Sam-nio menjerit kaget. dan ketakutan, lekas ia putar tongkatnya hingga menderu kencang dan merangsak maju, sebetulnya tangan kirinya sudah menggenggam senjata rahasia, tapi ia tahu Ping-pok-ciau milik Jik-lian-sian-cu amat ganas dan keji, mata sendiri tidak bisa melihat, jangan2 malah memancing orang mengeluarkan jarumnya yang berbisa itu, sudah tentu dirinya tidak akan mampu melawan, oleh karena itu meski situasi sangat gawat, ia tidak berani sembarangan menimpukkan senjata rahasianya.

Sejak mula Li Bok-chiu selalu memberi kelonggaran kepadanya, pikirnya: “Kalau tidak ku unjuk kelihaianku yang sejati, tua bangka ini tentu tidak tahu aku sengaja mengalah kepadanya.” Ujung kebutnya segera membelit ujung tongkat orang, Kontan (Kwa Tin-ok merasa segulung tenaga hebat membetot tongkatnya, lekas ia, kerahkan tenaga untuk menarik balik, siapa tahu baru saja tenaganya tersalur ke ujung tongkat, mendadak” kekuatan betotan kebut musuh sirna tanpa bekas, seketika ia merasakan kaki tangan menjadi lemas se-olah2 kosong melompong tak kuasa mengerahkan tenaga lagi.

Sedikit menggerakkan tangan kirinya Li Bok-chiu sendal tongkat orang ke samping, telapak tangannya hanya satu dua dim saja di depan dada Kwa Tin-ok, katanya tertawa: “Kwa-loyacu, Jik-lian-sin-ciang sudah mengusap di depan dadamu lho!”

Dada Kwa Tin-ok terbuka lebar dan tidak mampu menangkis atau membela diri, tapi ia lantas memaki dengan gusar: “Perempuan keparat, tepukkan saja ke dadaku, kenapa cerewet ?”

Melihat gelagat yang jelek ini Bu Sam-nio kaget dan memburu hendak menolong. Tangkas sekali Li Bok-chiu sudah melejit ke udara, disaat badannya masih terapung di udara, telapak tangannya sempat mengusap sekali dimuka Bu Sam-.nio. Katanya tertawa: “Kau berani mengggebah muridku, nyalimu cukup besar juga!” Habis berkata ia tertawa cekikikan, sekali lompat badannya melayang jauh dan sekejap saja sudah tidak kelihatan lagi, Terasa oleh Bu Sam-nio jari orang yang meraba mukanya itu sedemikian halus dan licin, kulit mukanya terasa dingin nyaman, dilihatnya bayangan orang berkelebat ke dalam hutan dan menghilang, Hanya beberapa jurus saja ia melabraknya, namun gebrakan yang berlangsung tadi boleh dikata berbahaya sekali, ia kerahkan seluruh kekuatannya, akhirnya toh roboh dan tak mampu bergerak Kwa Tin-ok tadipun merasakan dadanya seperti ditindih batu besar ribuan kati, napas sesak terasa mual, segera ia menarik napas dalam2 beberapa kali, barulah pernapasannya dapat lancar kembali.

Dengan susah payah Bu Sam-nio merangkak bangun, didengarnya suara gemuruh dan angin menderu, hawa terasa sangat panas, ternyata Liok-keh-ceng sudah tertelan jago merah yang membara, Dengan Kwa Tin-ok mereka mengangkat tubuh Liok Lip-ting suami isteri, tampak kedua orang sudah kempas kempis, terang tinggal menunggu ajal saja, pikirnya: “Kalau memindahkan mereka, tentu ajalnya akan tiba lebih cepat, namun tak mungkin Kubiarkan mereka di sini, bagaimana baiknya ?”

Disaat serba susah itulah tiba2 dari jauh di dengarnya seseorang berteriak: “Niocu, apa kau selamat ?” itulah suara Bu Sam-thong.

Girang dan dongkol pula Bu Sam-nio, pikirnya kau si gila ini entah berbuat apa saja dan sampai sekarang baru datang, Dilihatnya pakaian sang suami sudah robek dan penuh tambalan,” sedang berlari cepat mendatangi sambil ber-kaok2 selamanya Bu Sam-nio belum pernah menghadapi sikap suaminya yang begitu mesra terhadap dirinya, hatinya menjadi senang, sahutnya lantang: “Aku di sini!”

Cepat sekali Bu Sam-thong meluncur tiba, tanpa berhenti ia raih badan Liok Lip-ting berdua terus dibawa pergi sambil berteriak: “Lekas ikut aku !”

Kwa Tin-ok belum saling memperkenalkan diri, namun ia yakin orang adalah sekaum dari golongan pendekar, maka segera ia ikut jejak orang, sekaligus mereka lari sejauh beberapa li, Bu Sam-thong menjinjing dua orang, Kwa Tin-ok pincang berjalan dengan menggunakan tongkat, namun Bu Sam-nio malah ketinggalan paling jauh.

Bu Sam-thong menyusup ke timur dan berputar ke barat, akhirnya ia bawa kedua orang memasuki sebuah gua di sebuah lekukan gunung, Begitu masuk ke dalam gua itu, Bu Sam-nio melihat Tun-ji dan Siu-bun, kedua puteranya itu selamat tak kurang suatu apapun, ia merasa lega, Dilihat-nya kedua puteranya sedang bermain, batu di tanah bersama Liok Bu-siang dan Thia Eng.

Di ujung sana berdiri seorang gadis cilik lain yang berpakaian mewah, Usianya lebih kecil dari Liok dan Thia, namun sikap dan tindak tanduknya kelihatan sombong, ia tidak sudi bermain dengan mereka berempat, Dia bukan lain adalah puteri kesayangan Kwe Ceng dan Ui Yong, Kwe Hu adanya.

Melihat Kwa Tin-ok ikut datang segera Kwe Hu berteriak: “Kwa-kongkong, kedua burung itu entah pergi kemana, tidak kelihatan bayangannya, ku panggil berulang kali juga tidak mau kembali!”

Sementara itu Thin Eng dan Liok Bu-siang lantas memeluk badan Liok-toanio dan Liok Lip-ting serta menangis sambil menjerit2. Mendengar jerit tangis kedua anak perempuan ini, seketika Kwa Tin-ok teringat akan kata2 Li Bok-chiu, serunya kuatir: “Wah, celaka ! Kita memancing setan masuk pintu, sebentar iblis laknat itu pasti menyusul kemari!”

“Bagaimana bisa ?” tanya Bu Sam-nio bingung.

“Gembong iblis itu hendak mencabut nyawa kedua “bocah dari keluarga Liok ini, tapi dia tidak tahu dimana mereka berada.”

Seketika Bu Sam-nio sadar, ujarnya: “Ya, benar,, dia sengaja tidak melukai kami, tapi mengintil di belakang kita secara diam2.”

Bu Sam-thong menjadi gusar, teriaknya: Se-tan keparat itu berani mengganas, sebentar biar aku yang menempurnya.”

Batok kepala Liok Lip-ting sudah remuk, namun ada satu hal yang belum dia selesaikan maka ia bertahan sampai sekarang, dengan suara lemah katanya kepada Thia Eng: “Ah-ing, ambillah sapu... sapu.... sapu tangan di dalam bajuku.”

Thia Eng menyeka air mata, lalu merogoh keluar sehelai sapu tangan sutera dari baju sang paman. Sapu tangan ini terbuat dari sutera putih, tiap ujungnya tersulam bunga merah, Bentuk dan warna bunga itu amat aneh dan lain dari bunga biasanya, kelihatan indah menyolok tapi menyeramkan pula, selintas pandang membuat berdiri bulu kuduk orang.

Kata Liok Lip-ting: “Ah-Eng, ikatlah sapu tangan ini di lehermu, jangan kau copot lagi, tahu tidak ?”

Thia Eng tidak tahu maksudnya, namun pamannya berpesan wanti2, maka ia mengangguk serta mengiakan, Saking kesakitan Liok-toanio sudah jatuh pingsan berulang kali, mendengar suara suaminya, segera ia membuka mata, katanya: “Kenapa tidak kau berikan kepada anak Siang ? Berikan kepada Siang-ji!”

“Tidak!” sahut Liok Lip-ting tegas, “Mana boleh aku mengingkari

pesan ayah bundanya ?"

"Kau... kau sungguh kejam, puterimu sendiri tidak kau hiraukan lagi keselamatannya ?" mata Liok-toanio memutih, suarapun serak dan jatuh semaput lagi.

Liok Bu-siang tidak tahu soal apa yang dipertengkarkan ayah bundanya, sambil menangis ia berteriak: "Ibu Ayah !"

"Niocu!" ujar Liok Lip-ting dengan suara lembut: "Kau amat sayang kepada Siang-ji, biarlah dia ikut berangkat bersama kita ?"

Sapu tangan sutera putih bersulam bunga merah itu adalah pemberian Li Bok-chiu kepada Liok Tian-goan dimasa mudanya sebagai tanda mengikat janji, Menjelang ajal, Liok Tian-goan tahu dosa2 mereka suami isteri bertumpuk dan banyak musuh, anak cucunya kelak pasti terlibat banyak urusan, maka ia wariskan sapu tangan itu kepada puteranya.

Dengan wanti2 ia berpesan, bila Bu Sam-thong meluruk datang menuntut balas, kalau bisa menghindari adalah baik, kalau tidak bolehlah dilawan sekuat tenaga dan rasanya jiwa tidak akan melayang cuma2. Tapi kalau Li Bok-chiu yang datang, orang ini amat keji dan ganas pula, ilmu silatnya juga tinggi, satu2-nya jalan untuk menyelamatkan diri ialah mengalungkan sapu tangan sutera putih itu di leher. ingat akan asmara dimasa mudanya, mungkin si iblis itu tidak tega turun tangan, Tapi Liok Lip-ting sendiri tinggi hati, meski menjelang ajal, namun ia sendiri tidak mau unjuk sapu tangan itu.

Thia Eng adalah puteri saudara perempuan Liok Lip-ting yang dititipkan padanya, Biasanya ia bersikap keras kepada keponakan ini, sering ia memarahinya dan mendidiknya dengan keras, tapi urusan sudah berlarut sedemikian jauh, malah dia berikan sapu tangan penyelamat itu kepada Thia Eng.

Betapapun Liok-toanio berjiwa lebih sempit, kasih sayangnya kepada puteri sendiri lebih besar, melihat sang suami tidak perdulikan keselamatan jiwa puteri sendiri, saking dongkol dan gusar, kontan ia jatuh semaput lagi.

Karena soal sapu tangan sampai bibi dan pamannya bertengkar segera Thia Eng angsurkan sapu tangan itu kepada Piaumoay-nya, katanya: "Bibi bilang untuk kau, nah, terimalah !"

Tapi Liok “ Lip-ting segera membentak: “Siang-ji, jangan kau terima !”

Bu Sam-nio tahu dalam hal ini pasti ada latar belakang yang dirahasiakan segera ia tampil bicara: “Bagaimana kalau sapu tangan ini disobek menjadi dua potong ? Satu orang separoh, boleh tidak ?”

Liok Lip-ting hendak bicara, namun keadaannya sudah sangat payah, mana bisa mengeluarkan suara pula, terpaksa ia hanya mengangguk saja, Bu Sam-nio segera minta sapu tangan itu “bret” ia sobek menjadi dua dan dibagikan kepada Liok Bu-siang dan Thia Eng.

Bu Sam-thong berdiri di mulut gua, mendengar jerit tangis di sebelah “dalam, tak tahu apa yang terjadi, segera ia berpaling, entah mengapa dilihatnya separuh muka isterinya berwarna hitam separuh yang lain putih halus seperti salju, keruan ia kaget dan kuatir, katanya sambil menuding muka sang isteri: “Ke... kenapa begini ?”

“Kenapa ?” tanya Bu Sam-nio sambil meraba mukanya, terasa kulit mukanya seperti kaku dan mati rasa, mencelos hatinya, seketika teringat akan rabaan tangan li Bok-chiu pada mukanya tadi, apa tangan halus dan lembut itu menggunakan racun dalam rabaannya tadi ?

Baru saja Bu Sam-thong hendak bertanya pula, mendadak didengarnya seorang tertawa di luar gua, katanya: “Kedua bocah perempuan itu di sini bukan ? Perduli mati atau hidup, lekas lempar keluar!” suaranya nyaring seperti kelintingan.

Bu Sam-thong segera melompat keluar gua, dilihatnya Li Bok-chiu sedang berdiri di luar gua, seketika hatinya tergetar: “Puluhan tahun tidak bertemu, kenapa dia masih sedemikian cantik ?”

Tapi dilihatnya kebut di tangan Li Bok-chiu bergoyang gontai, sikapnya adem-ayem, pandangan matanya tajam, kedua pipinya bersemu merah, bagi orang yang tidak kenal iblis yang suka mengganas ini, orang pasti mengira orang adalah putri hartawan yang sengaja menjadi Tokoh (pendeta wanita agama Tao).

Melihat kebut baru Bu San-thong ingat dirinya tidak membekal senjata, kalau balik mengambil ia kuatir orang akan menerjang masuk dan melukai Thia Eng atau Liok Bu-siang, sekilas dilihatnya di pinggir gua tumbuh sebatang pohon, segera ia rangkul dengan kedua tangan

serta menghardik keras: “Naik !” Waktu ia kerahkan tenaga, pohon itu seketika kena dicabut sampai akar-akarnya, Li Bok-chiu tersenyum genit: “Amat besar tenagamu !”

Bu Sam-thong segera melintangkan batang pohon itu, katanya: “Nona Li, puluhan tahun tidak bertemu, kau baik-baik saja ?”

Dahulu ia biasa panggil orang nona Li, kini meski orang sudah masuk agama menjadi pendeta To, namun ia tidak mengubah panggilannya, selama dua puluhan tahun terakhir ini Li Bok-chiu tidak pernah mendengar orang memanggil dirinya dengan sebutan “nona Li”, seketika tergerak hati-nya, terbayang olehnya akan kehidupan manis mesra masa mudanya dahulu, namun kilas lain ia pun berpikir: sebetulnya aku dapat hidup rukun sampai hari tua bersama pujaan hatiku, siapa tahu dalam dunia ini muncul seorang yang bernama Ho Wan-kun yang membuat aku malu dan kehilangan, pamor, aku hidup menderita sampai hari tua. Se gera rasa manis mesra yang menggejolak tadi se ketika tersapu bersih, perasaan berubah menjadi benci dan dendam.

Seperti Li Bok-chiu Bu Sam-thong juga seorang yang patah hati dalam gelanggang asmara boleh dikatakan mereka mengalami pendeta dan siksaan batin yang sama. Sepuluhan tahun yang lalu Bu Sam-thong pernah melihat seorang diri Li Bok-chiu membunuh puluhan Piausu dari Ho-si Piaukiok secara kejam dan tak berperi-kemanusiaan, kalau dibayangkan sampai sekarang masih terasa seram, Para Piausu itu sebetulnya tiada salah dan tiada dosa kepadanya, merekapun tiada sangkut paut dengan Ho Wan-kun soalnya hanya karena merekapun she Ho, di kala kepedihan hati tak terlampiaskan, ia luruk ke Ho-si Piau kiok serta membunuh habis semua penghuninya, Kini dilihat pula oleh Bu Sam-thong raut muka perempuan ini sebentar mengunjuk kelembutan hatinya, namun saat lain berubah bengis dan menyeringai dingin, diam2 ia sangat menguatirkan keselamatan kedua anak perempuan Liok dan Thia itu.

Berkata Li Bok-chiu: “Di atas dinding sudah kuberikan tanda sembilan telapak tangan, aku tidak akan berhenti sebelum membinasakan sembilan orang, Nah, Bu-samko, silahkan kau menyingkir !”

“0rang2 yang kau musuhi sudah sama mati, putera dan bininya pun sudah kau lukai, cucu perempuannya yang masih kecil itu, harap kau ampuni saja !” kata Bu Sam-thong.

Li Bok-chiu menggeleng sambil tersenyum, katanya: “Bu-samko, silahkan kau minggir.”

Bu Sam-thong pegang batang pohon itu lebih kencang, teriaknya: “Nona Li, kau memang terlalu kejam, Ho Wan-kun.”

Seketika berubah air muka Li Bok-chiu mendengar nama itu, katanya: “Aku sudah bersumpah barang siapa di hadapanku menyinggung nama orang itu, maka kalau bukan aku yang mati pasti dia yang mampus, Nah, Bu-samko, kau sendiri yang salah, jangan kau menyalahkan aku.” Kebut-nya segera mengebas ke atas kepala Bu Sam-thong.

Jangan pandang kecutnya itu kecil pendek, namun kebasannya ini cepat dan keras sekali, rambut kepala Bu Sam-thong yang awut2an itu seketika seperti diterpa angin ribut Li Bok-chiu tahu orang adalah murid kesayangan It-teng Taysu, meski tindak tanduknya ling-lung, namun ilmu silatnya mempunyai keistimewaannya sendiri, maka sekali turun tangan segera ia lancarkan serangan maut yang mematikan Cepat Bu Sam-thong angkat batang pohon itu dan mendadak terulur maju terus menyapu dengan keras.

Melihat sapuan keras dan lihay ini, badan Li Bok-chiu berkelebat melayang mengikuti deru angin, sebelum daya kekuatan sapuan pohon itu melanda tiba, ia sudah melompat ke depan terus menyerang ke muka lawan.

Hebat memang kepandaian Bu Sam-thong, tidaklah sia2 Toan-hongya menggemblengnya selama puluhan tahun, melihat orang merangsak maju, tangan kanan segera terangkat, jari tengahnya terjulur menutuk jidat orang.

It-yang-ci yang dia lancarkan ini tidak bisa dibandingi dengan permainan isterinya tadi, kelihatannya gerak tangannya tidak begitu cepat dan hebat, namun serba rumit dijajagi atau diraba perubahannya, aneh dan ajaib.

Tapi badan Li Bok-chiu mendadak mencelat mundur beberapa tombak jauhnya, Melihat orang bergerak segesit kera selincah kupu menyelusuri kembang, datang pergi seenteng asap, dalam sekejap saja merangsak maju dan mundur beberapa kali, mau-tidak-mau Bu Sam-thong sangat kagum dan tergetar.

Segera ia kerahkan tenaga mengabitkan dahan pohon itu dengan

hebatnya, serentak ia desak lawan mundur puluhan tombak jauhnya, tapi sedikit ada peluang, Li Bok-chiu segera menyelinap maju secepat kilat, untung It-yang-ci amat lihay, kalau tidak tentu sejak tadi dia sudah terkapar roboh.".

Meski demikian, betapapun bobot dahan pohon itu terlalu berat, diputar sedemikian kencangnya, lama-kelamaan ia merasa letih dan kehabisan tenaga, sebaliknya Li Bok-chiu bergerak semakin gesit dan mendesak semakin dekat Mendadak bayangan putih berkelebat, tahu2 Li Bok-chiu melompat ke pucuk pohon sembari mengayun kebutnya menyerang ke bawah dari tengah udara.

Bu Sam-thong terkejut, lekas ia putar balik batang pohon terus dihantamkan ke tanah, sambil tertawa Li Bok-chiu berlari maju melalui dahan pohon. segera Bu San-thong memapak dengan tutukan jarinya. Tapi sekali menggeliat gemulai, badan lawan tahu2 sudah menyurut mundur ke pucuk pohon pula.

Begitulah beruntun puluhan jurus, bagaimanapun Bu Sam-thong kerahkan tenaga menggentak pohon atau menyapukannya dengan hebat menghantam batang pohon yang lain untuk menjatuhkan orang, namun Li Bok-chiu seperti lengket dengan dahan pohon di tangannya itu, malah setiap kali kalau gerakan dahan pohon lamban ia lantas menyerang maju dengan serangan ganas.

Lama kelamaan Bu Sam-thong merasa payah juga, meski badan orang tidak terlalu besar dan berat, paling tidak menambah beban di atas dahan pohon besar itu, dengan berdiri di . pucuk pohon, dahan pohon itu tidak akan mampu mengenai dia, sebaliknya orang lebih leluasa menyerang dirinya, terang dirinya dalam posisi yang terdesak Inysaf akan kedudukan yang berbahaya ini, bila dirinya sedikit ayal atau lena, jiwa sendiri tidak menjadi soal, tapi semua penghuni gua baik tua dan muda bakal menjadi mangsa keganasannya pula.

Segera ia ayun batang pohon itu lebih kencang, ia berusaha menjatuhkan orang dari dahan pohon di tangannya, Tepat pada saat itulah, tiba2 dari belakang didengarnya seruan nyaring disusul dua bayangan abu2 menubruk turun dari atas Karena pahanya tersambit jarum berbisa, Bu Sam-thong rebah tengkurap tak mampu bangun Jagi, sementara Li Bok-chiu sedang sibuk dikerubuti dua ekor rajawali dan seekor burung merah kecil berparuh panjang.

Waktu Bu Sam-thong angkat kepala, dilihatnya dua ekor rajawali menukik turun bagai meteor jatuh menyerang ke arah Li Bok-chiu dari

kanan kiri, Melihat luncuran kedua burung raksasa yang pesat dan dahsyat ini, cepat Li Bok-chiu menjungkir ke bawah dengan kaki kiri tetap menggantol dahan pohon, Karena tidak berhasil mengenai musuh, kedua rajawali itu terbang ke udara pula.

Baru saja Bu San-thong keheranan, tiba2 didengarnya suara anak perempuan di belakangnya: “Tiau-ji, ayo turun gigit perempuan jahat itu !”

Kedua ekor burung rajawali itu amat cerdik dan tahu kata2 orang, seekor dari kiri ke kanan, yang lain dari kanan ke kiri, empat cakar besinya serentak mencengkeram ke bawah pohon.

Pernah Li Bok-chiu dengar bahwa Kwe Ceng dan Ui Yong dari Tho-hoa-to ada memelihara sepasang burung rajawali sakti, menghadapi serangan kedua burung sakti ini, terhadap rajawali itu sendiri ia tidak takut, namun ia jeri bila Kwe Ceng suami isteri berada tidak jauh dari situ, hal itu tentu akan membawa kesulitan dan menggagalkan urusannya, dengan gerakan gemulai segera ia berkelit beberapa kali, tiba2 ia ayun kebut-nya, “plok”, ia berhasil menyabet sayap kiri rajawali jantan, saking kesakitan rajawali itu berpekik dan beberapa tangkai bulunya rontok berhamburan di udara.

Melihat burung rajawalinya cidera, Kwe Hu berteriak pula: “Tiau-ji jangan takut, gigit perempuan galak itu.”

Sekilas Li Bok-chiu melirik, dilihatnya anak perempuan itu berkulit halus bagai salju, cantik melek dan menawan hati, tergeraklah hatinya: “Sejak lama kudengar bahwa Kwe-hujin adalah perempuan tercantik nomor satu angkatan muda, memangnya anak perempuan ini adalah puterinya ?” Karena menggunakan pikiran, gerak gerik kaki tangannya menjadi sedikit lamban, Walaupun mendapat bantuan sepasang rajawali namun Bu Sam-thong masih tidak kuasa merobohkan lawannya, keruan hatinya semakin gelisah, Se-konyong2 pohon itu ia lempar ke tengah udara bersama orangnya.

Agaknya Li Bok-chiu tidak menduga akan perbuatannya ini, tanpa kuasa badannya ikut terlempar beberapa tombak tingginya di udara.

Seperti diketahui tenaga sakti Bu Sam-thong memang amat mengejutkan, dulu waktu Kwe Ceng dan Ui Yang hendak minta bertemu dengan It Teng Taysu, di tepi jurang dia mengangkat sepotong batu besar yang diatasnya rebah pula seekor sapi jantan

yang besar, ia kuat bertahan hampir setengah jam lebih, Kepandaian silat Li Bok-chiu memang tinggi namun karena dilempar sekuat itu, ia tidak kuasa menyingkirkan diri lagi.

Melihat dia melambung ke udara,, kedua rajawali itu segera menukik turun pula seraya menutuk Kalau di atas tanah datar kedua rajawali ini tidak dapat mengapakan dirinya, sekarang Li Bok-chiu terapung di tengah udara dan tiada tempat untuk pengerahan tenaga, mana kuat melawan terjangan kedua rajawali yang hebat ini!

Dalam gugupnya kebut terayun untuk melindungi mukanya, berbareng lengan baju mengebas, sekaligus ia timpuk tiga batang jarum Peng-pok-gin-ciam. Dua batang menerjang kedua rajawali sebatang ke arah dada Bu Sam-thong. Tiga batang senjata rahasia dia timpukan ke tiga arah sasaran yang berlainan dengan tepat, sungguh lihay sekali.

Kedua rajawali itu rupanya tahu kelihaian jarum musuh, cepat pentang sayap melambung tinggi pula ke tengah udara, tapi jarum perak itu menyamber teramat cepat, “sret, sret” jarum menyerempet lewat sela2 cakar kaki dan mengelupas sedikit sisik kulitnya, Ketika Bu Sam-thong tiba2 melihat sinar perak berkelebat lekas ia jatuhkan diri, namun jarum perak itu masih mengenai juga paha kiri-nya, sebat sekali ia hendak berdiri pula, siapa tahu kaki kirinya itu, ternyata tidak mau menurut perintah lagi, lututnya tertekuk dan berlutut dengan tangan menyanggah tanah, ia. kerahkan tenaga murni, baru saja hendak merangkak bangun pula, rasa kaku dengan cepat sudah menjalar sekejap saja kedua kakinya sudah pati rasa, kontak ia jatuh tengkurap, kedua tangan masih bertahan dan meronta hendak berdiri, namun akhirnya ia rebah tak bergerak lagi.

“Tiau-ji, Tiau-ji!” teriak Kwe Hu keras, “Lekas kemari!”

Kedua ekor rajawali itu ternyata terbang entah kemana dan tidak mau mendengar teriakannya lagi, “Adik cilik”, tegur Li Bok-chiu tersenyum, “apa kau she Kwe ?”

Melihat orang bicara manis budi, Kwe Hu pun tertawa, sahutnya: “Ya, aku she Kwe. Kau she apa ?”

“Mari sini, ku ajak kau bermain,” perlahan Li Bok-chiu menghampiri hendak menggandeng tangannya.

Dengan mengetuk tongkatnya lekas Kwa Tin-ok menerjang

keluar dari gua dan menghadang di depan Kwe Hu, teriaknya: “Hu-ji, lekas masuk !”

“Memangnya kau takut aku bakal menelannya bulat2 ?” ujar Li Bok-chiu tertawa cekikikan Kaki kirinya sedikit mencungkit tongkat besi orang berbareng tangan kiri meraih menangkap ujung tongkat.

Kwa Tin-ok lekas menyendal serta menariknya, namun ia tidak berhasil melepaskan cekalan orang, teriaknya: “Hu-ji lekas lari.”

Kwe Hu malah bersungut dan berkata “Bibi ini hendak bermain dengan aku.” Tidak lari ia malah hendak menarik tangan Li Bok-chiu.

Kwa Tin-ok kaget, selagi kehabisan akal, tiba2 terdengar suara pekik kedua rajawali yang telah terbang balik.

“Tiau-ji, lekas ke sini!” Kwe Hu berseru.

Tiba2 samar merah berkelebat, seekor burung kecil warna merah yang berparuh panjang mendadak menubruk langsung ke arah kepala Li Bok-chiu dari sela2 kedua burung rajawali.

Keruan Li Bok-chiu terkejut lekas kebutnya menyamber namun burung merah itu melayang pergi datang dengan cepat, tiba2 badannya mundur tiga kaki ditengah udara meluputkan diri dari kebutan itu.. Tapi secepat itu pula ia sudah menerjang maju pula, gerak geriknya tidak kalah dari pada tokoh kosen dunia persilatan.

Kaget dan senang pula Li Bok-chiu, katanya sambil tertawa: “Burung kecil ini menyenangkan juga!”

Tiba2 didengarnya suara desiran aneh yang kumandang dari belakang gunung, entah dari mana berbondong2 merayap keluar ular hijau yang tak terhitung banyaknya, Seorang anak laki2 berbaju hijau sedang mendatangi sambil berdendang dengan bertepuk tangan, Ular-ular itu mengiringi nyanyiannya, sebaris dari sebaris amat teratur merubung ke arah Li Bok-chiu.

Anak laki2 berusia 14 - 15 tahun itu lalu duduk di tanah untuk menonton burung merah tadi menempur sengit Li Bok-chiu.

Burung merah kecil itu amat gesit dan tangkas, maju mundur bagai kilat, sabetan kebut Li Bok-chiu meski sangat kencang, namun lawan kecil ini selalu dapat lolos.

Dilihatnya anak laki2 itu bermuka cakap, bibir merah gigi putih, tampan dan menyenangkan serta merta timbul rasa kasih sayangnya, melihat orang menggusur ular menghadang di depannya, diam2 ia berpikir: “Kabarnya di Pek-tho-san daerah Se-ek benua barat ada seorang Bu-lim Cianpwe tokoh persilatan tua bernama Auwyang Hong yang pandai menguasai ular untuk menyerang musuh, mungkin pemuda ini punya hubungan erat dengan dia ?”

Semula ia berniat melancarkan serangan ganas untuk membinasakan burung merah itu, berpikir sampai di situ, ia jadi ragu2 dan batalkan niatnya semula.

Harus diketahui Li Bok-chiu adalah seorang yang licik dan banyak tipu dayanya, sebelum bertindak ia selalu memikirkannya lebih dulu secara seksama, kalau dirinya tidak terdesak kalah, dia tidak akan segera menurunkan tangan jahatnya. pikirnya: “Kenapa hari ini begini kebetulan ? It Teng Taysu, Pek-tho-san dan Tho-hoa-to masing2 ada orang kumpul di sini, memangnya sebelum ini mereka sudah berjanji untuk bersatu menghadapi aku ? Biarlah kucari tahu dulu keadaan yang sebenarnya.”

Sambil mengebaskan kebutnya, Li Bok-chiu bertanya: “Adik cilik, siapa namamu ? Apa kau datang dari Pek-tho-san ?”

Melihat orang bicara dengan lemah-lembut, pemuda itu berdiri sahutnya dengan, tertawa: “Aku she Nyo, Pek-tho-san apa yang kau maksudkan ?”

Melihat orang tidak bersiap, se-konyong2 burung merah tadi menyergap pula serta mematuk dengan paruhnya yang runcing panjang.

Sebat sekali Li Bok-chiu ulur tangan kiri terus meraih, gerak-gerik burung merah kecil itu amat cepat dan tangkas, namun gerak tangan Li Bok-chiu lebih cepat lagi, tahu2 burung merah itu tergenggam oleh tangannya. Keruan pemuda itu kaget, teriaknya: “Hai, jangan kau melukai dia !”

“Baik, nih, kukembalikan padamu !” sahut Li Bok-chiu sambil membuka telapak tangannya, Begitu mendapat kebebasan burung merah itu segera pentang sayap hendak terbang, tapi baru saya sayapnya terbentang, Li Bok-chiu kerahkan lwekang melalui telapak tangannya, sehingga burung merah itu seakan-akan melengket pada

tangannya, biarpun beberapa kali burung kecil itu menggelepai2 sayapnya tetap tidak mampu terbang lolos dari telapak tangannya.

Maklumlah Jik-lian-sin-ciang Li Bok-chiu sudah mencapai puncaknya, tenaga yang dikerahkan pada telapak tangannya bisa dia gunakan sesuka hatinya, dalam sekejap saja ia bisa mengubah kekuatan pukulan telapak tangan beberapa kali, sekali serang pukulannya bisa menimbulkan gelombang kekuatan yang menderu hebat, tenaga dipusatkan di tengah2 telapak tangan, sementara jarinya bisa mengendon sehingga orang yang terkena pukulannya tidak mampu mengerahkan tenaga untuk melawan.

Bagi jago yang berilmu silat tinggi, kalau badannya terkena pukulan, secara reflek akan mengerahkan tenaga untuk melawan, baik menangkis atau untuk mematahkan Tapi ilmu pukulan Li Bok-chiu ini lain dari pada yang lain, sekali pukul didalamnya mengandung bermacam kekuatan yang dahsyat, oleh karena itu ia amat tenar dan ditakuti karena ilmu pukulan Jik-lian-sin-ciang, siapa yang tidak akan kuncup nyalinya bila mendengar atau melihat ilmu pukulannya ini.

Begitulah burung merah tadi masih terus kerupukan di tengah telapak tangan Li Bok-chiu dan tidak mampu terbang meloloskan diri.

Bu Sam-nio dan lain2 juga terkurung oleh barisan ular yang banyak itu, merekapun kaget dan heran pula, Melihat burung merah itu tidak mampu lepas dari telapak tangan orang, mereka pun kuatir akan keselamatannya, tapi takut di-gigit u!ar2 berbisa itu, setapak pun mereka tidak berani bergerak.

Melihat suaminya terkapar di tanah tanpa bergerak, entah mati atau masih hidup, betapapun mereka sudah menjadi suami isteri sekian puluh tahun lamanya, Bu Sam-nio amat prihatin akan keadaan suaminya, segera ia berseru memanggil: “Samko, bagaimana kau ?”

Bu Sam-thorig mengerang, punggungnya terangkat beberapa kali, namun tetap tidak mampu menegakkan badan.

Kwe Hu, tampak celingukan kian kemari dan tidak melihat bayangan kedua burungnya, segera ia berteriak: “Tiau-ji, Tiau-ji, lekas kembali!”

Setelah menunggu cukup, lama tidak melihat apa2, maka Li Bok-chiu sudah bertekad: “Seumpama Kwe Ceng suami isteri dan Auwyang Hong berada di sekitar sini, jika aku segera turun tangan

masakah mereka sempat berbuat apa-apa kepadaku ?" Maka dengan tersenyum kecil ia melangkah ke depan.

"Eh, jangan bergerak !" teriak anak muda tadi. "Awas digigit ular!" Tapi dilihatnya di mana kaki Li Bok-chiu beranjak ke depan, kawanan ular itu entah kenapa sama menyurut mundur seperti amat takut kepadanya, saling desak dan menyingkir ke pinggir.

Tiba2 Li Bok-chiu melompat lewat di samping si pemuda terus menerjang ke dalam gua.

Bu Sam-nio ayun pedangnya seraya membentak: "Keluar !"

Tangan kiri Li Bok-chiu masih pegang burung kecil dan tangan kanan menyongsong tajam pedang terus menepuk.

Keruan Bu Sam-nio heran, "Memangnya tanganmu terbuat dari baja ?"

Siapa tahu jari2 orang ternyata bergerak selincah ular hidup, tahu2 sudah mencomot batang pedang terus digentak ke depan, ujung pedang malah membal balik memotong ke jidat Bu Sam-nio sendiri, perubahan ini terjadi dalam waktu yang amat cepat, "sret", belum sempat ia berkelit pedangnya sendiri sudah membacok jidatnya.

"Maaf !" ujar Li Bok-chiu tertawa, burung ditangan kirinya segera dilepaskan, kedua tangannya segera menjinjing Thia Eng dan Liok Bu-siang, kaki sedikit menutul badannya segera mencelat keluar gua, dalam kesibukannya itu ia sempat pula menendang tongkat besi Kwa Tin-ok yang menyerampang datang dan menimpuk sebatang Ping-pok-ciam di kuncir Kwe Hu.

Mendengar jeritan kedua anak dara Thia dan Liok, tahu keadaan sangat gawat, si pemuda segera bangun dan menubruk maju memeluk Li Bok-chiu sambil teriaknya: "Hai, hai, lekas lepaskan !"

Tangan Li Bok-chiu masing2 menjinjing satu orang, sedikitnya ia tidak menduga si pemuda bakal memeluk pinggangnya, tahu2 ia merasa bawah ketiak sudah dijepit sepasang tangan kecil seketika hatinya terkesiap, entah bagaimana seketika seluruh badan menjadi lemas lunglai.

Supaya Thia dan Liok kedua anak perempuan itu tidak tergigit ular, ia kerahkan tenaga di telapak tangan terus melemparkan mereka

beberapa tombak jauhnya, cepat sekali tangannya membalik mencengkeram punggung si pemuda.

Usia Li Bok-chiu sudah mencapai lima puluhan tahun, namun dia masih seorang perawan yang suci, semasa mudanya bergaul dan main asmara dengan Liok Tian-goan, namun " masing2 memegang teguh adat istiadat, maka selama hidupnya belum pernah ia bersentuhan tubuh dengan laki2 manapun jua.

Banyak laki2 kalangan Kangouw yang terpikat akan kecantikannya, tapi sekali orang mengunjuk nafsu jahat atau tingkah laku yang tidak sopan, maka jiwa orang itu pasti melayang di bawah Jik-lian-sin-ciangnya.

Walau pemuda ini baru berusia belasan, betapapun dari badannya sudah mengeluarkan bau kelakian yang merangsang dan memabukkan, se-konyong2 Li Bok-chiu menghadapi keadaan ini, seketika ia terkesima dan luluh hatinya.

Begitu mencengkeram punggung si pemuda sebetulnya ia sudah kerahkan tenaga hendak menghancurkan isi perut orang untuk mencabut nyawanya, siapa tahu tenaga ternyata tak kuasa dikerahkan, hal seperti ini selama hidup belum pernah dia alami, keruan tak terkatakan rasa kejut dan herannya.

Pada saat itulah burung merah itu tahu2 menubruk pula mematuk matanya sebelah kiri sedikitpun Li Bok-chiu tidak menduga, tahu-tahu sebelah matanya seperti ditusuk sesuatu benda dan sakitnya luar biasa, biji matanya sudah dipatuk buta oleh burung merah itu. Keruan murkanya tidak kepalang, "plok", ia ayun tangannya secepat kilat, pukulan ini dilandasi kekuatan Lwekangnya selama hidup ini, burung kecil itu seketika terpental jatuh dengan leher putus sayap kutung, Cepat sekali tangan kanannya mengangkat si pemuda serta memakinya: "Keparat cilik, kau ingin mampus ya !"

Segera ia putar badan pemuda itu dengan kaki di atas dan kepala di bawah, segera pula ia hendak benturkan kepala orang pada batu gunung agar mampus, Meski dalam bahaya, namun si pemuda sedikitpun tidak gugup atau takut, malah katanya sambil tertawa: "Kokoh (bibi), jangan kau puntir kakiku hingga kesakitan !"

suaranya sedemikian lembut dan aleman, sorot matanya halus mesra dan membuat orang yang menghadapinya luluh hatinya dan kuncup amarahnya, apapun yang diminta rasanya sulit untuk

menolaknya.

Sekilas Li Bok-chiu melenggong, belum lagi hatinya ambil keputusan, didengarnya pekik sepasang rajawali di angkasa, kedua rajawali itu sedang terbang mendatangi dari kejauhan, tahu2 menukik serta menyerangnya pula.

Mata kirinya sudah buta, rasa gusar dan penasaran ini belum sempat terlampias, segera ia kebutkan lengan baju kirinya, dua batang Ping-pok-ciam memapak kedua rajawali itu.

Senjata rahasianya ini amat ganas dan berbisa lagi, kedua rajawali ini tadi sudah merasakan kelihayannya, lekas mereka pentang sayap melambung pula ke atas, namun jarum2 perak itu menyamber dengan kecepatan luar biasa, meski kedua rajawali terbang amat cepat, luncuran kedua batang jarum perak itu terlebih cepat lagi, saking kaget dan ketakutan kedua rajawali sampai bersuit nyaring, tampaknya jiwa mereka bakal tak tertolong lagi, kedua rajawali yang gagah perkasa ini bakal melayang oleh jarum berbisa itu.

Mendadak terdengar suara mendering keras, sesuatu benda meluncur amat kencang dari kejauhan memecah angkasa, Sungguh cepat sekali kedatangan benda kecil ini, baru saja kuping mendengar dering luncurannya, dalam sekejap saja sudah melayang tiba dan tahu2 membentur jatuh kedua batang jarum berbisa itu.

Datangnya senjata rahasia ini sungguh sangat mengejutkan meski li Bok-chiu seorang kejam, tak urung iapun terperanjat Segera ia melompat ke depan sambil melemparkan si pemuda untuk menjemput benda itu, kiranya hanya sebutir batu kerikil biasa, Pikirnya: “Orang yang menimpukkan batu kerikil ini ilmu silatnya pasti tinggi luar biasa, mataku sudah cidera, biarlah aku menghindarinya saja.”

Serta merta ia bergerak menuruti jalan pikirannya, telapak tangannya segera menepuk ke punggung Thia Eng, tujuannya hendak membinasakan Thia Eng dan Liok Bu-siang sesuai tanda peringatan sembilan tapak tangan berdarah yang ditinggalkan di dinding rumah Liok Lip-ting itu.

Akan tetapi pada waktu telapak tangannya hampir menyentuh punggung Thia Eng, sekilas mata kanan yang masih jeli itu tiba2 melihat leher anak dara itu terikat selembar saputangan bersulam bunga merah indah yang dia kenal adalah buah tangan sendiri dahulu yang diberikan pada kekasihnya sebagai tanda mata.

Karena ini, seketika ia merandek, tenaga gablokannya tadi dengan cepat ia tarik kembali segala cumbu-rayu dimasa silam sekilas terbayang kembali olehnya. Melihat saputangan sulaman ini iapun lantas tahu maksud kemauan Liok Tian-goan, pikirnya dalam hati: “Walaupun ia telah menikah dengan perempuan hina she Ho itu, namun dalam hatinya nyata ia tidak pernah melupakan diriku terbukti sapu tangan ini masih dia simpan baik2, karena itu ia mohon agar aku mengampuni keturunannya, lantas aku harus mengampuni atau tidak ?”

Demikianlah sesaat ia menjadi ragu2, tidak bisa ambil keputusan Sejenak pula ia putuskan akan bunuh dulu Liok Bu-siang saja.

Maka kebutnya segera ia angkat hendak menyabet gadis cilik itu, namun di bawah cahaya matahari yang terang, lagi2 tertampak olehnya pada leher gadis ini berkabung selembar saputangan bersulam yang sama.

“Eh !” Li Bok-chiu bersuara heran, pikirnya pula: “Mana mungkin ada dua saputangan yang sama ? Satu diantaranya pasti palsu.”

Oleh karena itu, kebutnya yang menghantam tadi ia ubah menjadi membelit dan dengan tepat leher Liok Bu-siang kena dililit oleh ekor kebut, anak dara ini terus dia seret ke dekatnya.

Tetapi pada saat itu juga, suara mendesing tadi kembali menggema, sebutir batu lagi2 menyamber dari belakang mengarah punggungnya, lekas Li Bok-chiu baliki kebutnya untuk menyampuk batu yang cepat sekali datangnya ini, tangkisannya sangat jitu, dengan tepat batu itu kena disamplok pergi namun demikian, Li Bok-chiu merasakan juga genggaman tangannya sakit pedas.

Batu sekecil itu ternyata membawa tenaga begitu kuat, maka betapa hebat ilmu silat penyambit batu itu dapat dibayangkan keruan Li Bok-chiu tak berani tinggal lebih lama lagi, ia samber Liok Bu-siang terus dikempit, ia keluarkan Gin-kang atau ilmu entengkan tubuh yang tinggi, secepat terbang dalam sekejap saja ia sudah menghilang kabur.

Nampak Piamoay atau adik misannya digondol orang, tentu saja Thia Eng menjadi ribut “Piaumoay-Piaumoay !” demikian, ia ber-teriak2 sambil menyusul dari belakang dengan kencang.

Akan tetapi dengan kecepatan berlari Li Bok-chiu, mana bisa Thia Eng menyusulnya ? Namun sejak kecil gadis ini sudah punya kemauan keras, dengan kertak gigi ia masih terus mengudak.

Di daerah Kanglam banyak terdapat sungai, tak lama Thia Eng mengudak, ia telah terhalang oleh sebuah sungai kecil hingga tak berdaya buat maju lagi, Tetapi dara ini tidak putus asa, sambil jalan menyusut gili2 sungai, mulutnya masih memanggil terus.

Se-konyong2 pada sebuah jembatan kecil di sebelah kiri sana ada berkelebatnya bayangan putik tiba2 satu orang mendatangi dari seberang Thia Eng tercengang karena tahu2 Li Bok-chiu sudah berdiri di hadapannya, cuma Liok Bu-siang sudah tak kelihatan di bawah kempitannya.

Dalam hati Thia Eng sangat ketakutan, tetapi ia lantas ingat lagi pada Liok Bu-siang, maka dengan tabahkan hati ia tanya: “Dimanakah adik-misanku ?”

Sekilas Li Bok-chiu melihat raut muka Thia Eng memper sekali dengan mendiang Ho Wan-kun yang menjadi lawan asmaranya, maka rasa bencinya seketika timbul dan panas hatinya membakar, tanpa pikir lagi ia angkat kebutnya terus, menyabet ke kepala si nona.

Dengan ilmu silat seperti Liok Lip-teng yang begitu tinggi saja tidak mampu menangkis tipu serangan Li Bok-chiu yang lihay ini, apalagi hanya gadis sekecil Thia Eng ? Maka tampaknya dengan segera senjata kebut itu akan bikin kepala berikut dada anak dara itu hancur lebur.

Di luar dugaan, baru saja Li Bok-chiu ayun kebutnya, mendadak terasa olehnya tarikannya menjadi kencang, ujung kebutnya se-akan2 kena dibetot oleh sesuatu dan tak mampu diayunkan ke depan.

Tidak kepalang kejutnya, ia hendak menoleh buat melihat, tapi tahu2 tubuhnya terapung ke atas terus melompat beberapa tombak ke bela-kang, habis ini baru turun kembali.

Sungguh bukan buatan kejut Li Bok-chiu oleh kejadian ini, lekas ia putar tubuh, namun ia menjadi melongo karena di belakangnya kosong melompong tanpa sesuatu yang dia dapatkan.

Li Bok-chiu sudah biasa menghadapi lawan tangguh, tahu gelagat kurang menguntungkan dirinya, ia putar kebutnya hingga

berwujut satu lingkaran secepat roda angin, dengan demikian, dalam jarak lima kaki musuh sukar mempedayai-nya, setelah ini baru dia berani memutar tubuh lagi.

Maka tertampaklah olehnya di samping si dara cilik Thia Eng kini sudah berdiri seorang aneh berjubah hijau, perawakannya tinggi kurus, air, mukanya kaku tanpa menunjuk sesuatu perasaan, seperti manusia tapi lebih memper mayat pula hingga membikin orang yang melihatnya akan timbul semacam rasa jemu dan muak.

Li Bok-chiu tidak kenal orang aneh ini, ia pikir ilmu silat orang jauh di atas dirinya, tetapi ia justru tidak ingat dalam kalangan Bu-lim ada tokoh siapakah yang begini lihay dan bermuka seperti dia ini, Selagi ia hendak menegur, tiba2 ia dengar orang itu sudah buka suara!

“Orang ini terlalu kejam, nak, hayo, kau pukul dia!” demikian orang itu berkata pada Thia Eng.

Sudah tentu Thia Eng tidak berani menghantam Li Bok-chiu seperti apa yang diajarkan itu.

“Aku tak berani,” ia menjawab dengan mengkeret.

“Kenapa takut ? Hantam saja dia,” kata orang itu lagi.

Akan tetapi Thia Eng masih tetap tak berani Akhirnya orang itu jadi tak sabar, mendadak ia pegang tengkuk Thia Eng terus dilemparkan ke tubuh Li Bok-chiu.

Kini Li Bok-chiu tak berani hantam anak dara ini dengan kebutnya lagi, ia ulur tangan kirinya buat menyambut datangnya tubuh kecil itu, tetapi baru saja tangannya hampir menyentuh pinggang Thia Eng, se-konyong2 terdengar suara mendesir, sikutnya terasa linu pegal hingga seketika tangannya tak kuat diangkat Keruan dengan tepat kepala Thia Eng lantas menumbuk pada dadanya, bahkan berbareng pula gadis itu menambahi dengan sekali tamparan keras hingga mengeluarkan suara “plak” pada “pipinya.

Seumur hidup Li Bok-chiu belum pernah dihina sedemikian ini, tentu saja ia gusar, secepat kilat kebutnya memutar terus menyabet kepala gadis cilik itu, Akan tetapi kembali terdengar sambaran angin, tangkai kebutnya kena dibentur sesuatu benda kecil hingga hampir terlepas dari cekalannya.

Kiranya orang aneh tadi telah gunakan pula sebutir batu kecil dan disentilkan dengan jari dan tepat mengenai gagang kebutnya, sementara itu Thia Eng ingat Li Bok-chiu telah membunuh A Kin dan pelayan perempuan dirumahnya, pula nasib paman dan bibinya sampai kini, belum diketahui, tiba2 rasa takutnya tadi berubah menjadi dendam dan murka, tanpa ayal lagi susul menyusul ia kerjakan kedua tangannya yang kecil dengan cepat, beruntun-runtun ia persen pipi Li Bok-chiu dengan empat kali tempelengan pula.

Percuma Li Bok-chiu selama ini malang-melintang di seluruh jagat, tetapi kini telah digenjot anak dara ini sesuka hati tanpa bisa membalas sedikitpun Li Bok-chiu pandai berpikir dan juga pintar. menyimpan perasaan hatinya, ia mengerti keadaan" tidak menguntungkan dirinya, maka iapun tidak mau tinggal lebih lama, tiba2 ia ketawa ngikik, lalu ia putar tubuh hendak kabur, Baru beberapa langkah, sekonyong-konyong ia kebaskan lengan bajunya ke belakang beberapa kali, berbareng itu terlihatnya sinar perak yang kemilauan, belasan jarum "Peng-pek-gin-tjiam" telah menyamber pada orang aneh berjubah hijau tadi.

Cara Li Bok-chiu melepaskan Am-gi atau senjata gelapnya ini, tidak memutar tubuh dulu, juga tanpa menoleh, akan tetapi setiap jarumnya dengan tepat mengarah tempat yang berbahaya di atas tubuh orang aneh itu.

Orang itu sama sekali tidak menduga akan serangan ini, ia tidak menyangka senjata rahasia Li Bok-chiu bisa begini keji dan begini lihay, terpaksa ia enjot kakinya, secepat kilat ia melompat mundur.

Datangnya jarum perak luar biasa cepatnya, namun cara melompat mundurnya ternyata terlebih cepat lagi, pula sekali lompat ia telah mundur sejauh beberapa tombak, dengan mengeluarkan suara gemerisik, jarum2 perak tadi jatuh semua di depan orang itu.

Li Bok-chiu sendiri sudah mengetahui bahwa serangannya ini tidak bakal berhasil dengan menghamburkan belasan jarum ini tujuannya hanya buat desak orang menyingkir saja, karena itu, ketika ia dengar suara lompatan orang di belakang, kembali ia kebaskan lengan bajunya lagi, dua jarum perak yang lain menyusul dia arahkan ulu hati Thia Eng.

Sudah dipastikan Li Bok-chiu bahwa kedua jarumnya ini tidak nanti meleset dari sasarannya, tetapi karena takut orang aneh

berjubah hijau itu menubruk maju dan menghajar padanya, maka tanpa menoleh lagi buat melihat hasil serangannya itu, segera ia “tancap gas” terus lari pergi dengan cepat, hanya sekejap saja ia sudah menyeberangi jembatan dan menghilang di antara hutan yang lebat.

Sementara itu karena serangan mendadak tadi, orang berbaju hijau itu berseru kaget, ketika ia maju dan membangunkan Thia Eng, ia lihat dua jarum perak yang rada panjang telah menancap di dada anak dara itu, tanpa terasa air muka orang aneh ini berubah. Setelah ter-mangu2 sejenak, segera ia pondong Thia Eng terus lari cepat menuju ke arah barat.

Kembali pada Kwa Tin-ok dan lain2. Mereka menjadi jeri oleh ketangkasan Li. Bok-chiu yang pergi-datang cepat luar biasa itu, Hanya si anak muda tadi ternyata bernyali sangat besar.

“Biar aku pergi menolong kedua Moaymoay !” demikian serunya, Sambil berkata ia” terus mengejar pergi mengikuti arahnya Li Bok-chiu tadi Anak muda ini sama sekali tidak kenal jalanan, sesudah belok sini dan putar sana beberapa kali, akhirnya ia kesasar, terpaksa ia harus berhenti untuk tanya orang di pinggir jalan.

Meski begitu, sesudah jalan terus secara ngawur, tiba2 ia dengar dari jauh ada suara teriakan Thia Eng yang me-manggil2: “Piaumoay, Piaumoay !”

Kedengarannya suara itu berada tidak jauh, tanpa ayal lagi segera ia percepat langkahnya mengudak ke depan.

sungguhpun anak muda ini baru sekali ini bertemu dengan Thia Eng dan Liok Bu-siang, akan tetapi dalam hati mudanya tanpa terasa sudah timbul perasaan suka pada mereka, sudah terang ia tahu lihaynya Li Bok-chiu, namun ia tetap menguber terus tanpa memikirkan risikonya sendiri.

Setelah ber-lari2 tak lama menurut arah datangnya suara tadi ia taksir seharusnya sudah sampai di tempat suara Thia. Eng, akan tetapi aneh, meski ia menengok sana-sini, bayangan kedua anak dara itu sama sekali tidak tertampak.

Ketika tanpa sengaja ia berpaling, tiba2 ia lihat di atas tanah berserakan belasan buah jarum perak yang mengeluarkan sinar mengkilap, tiap2 jarum itu panjangnya kira2 setengah dim, pada

batang jarumnya lapat2 kelihatan terukir kembangan sangat bagus dan menarik.

Karena itu ia jemput sebuah jarum itu dan digenggam pada tangan kirinya. Tetapi mendadak ia dapatkan sesuatu yang aneh, ia lihat pada samping jarum2 perak yang berserakan itu ada seekor kelabang besar yang telah mati dengan perut terbalik ia jadi lebih ketarik oleh kejadian ini, tatkala ia menunduk dan periksa lebih teliti, ia lihat pula di atas tanah itu terdapat banyak sekali sebangsa semut, tawon, belalang dan jangkrik, semuanya sudah mati Tentu saja anak muda ini merasa heran., waktu ia menyingkap semak-semak rumput bagian lain, sama saja keadaannya, di sekitar tempat yang terdapat jarum perak itu banyak kutu2 dan serangga2 yang mati, Tetapi setelah dia menjauh beberapa tindak di sana serangga2 kedapatan masih hidup segar, sebaliknya. ketika ia gunakan jarum yang dia pegang itu untuk menyentuh serangga2 itu, luar biasa cepatnya, hanya sejenak saja segera bina-tang2 kecil itu mati kaku, Beberapa kali ia coba dengan beberapa jenis binatang kecil, keadaan serupa saja.

Akhirnya anak muda ini menjadi girang, ia pikir dengan jarum perak ini untuk alat perangkap nyamuk dan lalat, hasilnya tentu akan sangat memuaskan.

Di luar dugaan, sesaat kemudian, mendadak ia merasa tangan kiri sendiri telah kaku kejang, gerak-geriknya tidak leluasa.

Dasar anak muda ini memang punya kecerdasan otak yang luar biasa, se-konyong2 ia terkejut dan sadar: “He, jarum perak ini beracun yang luar biasa jahatnya, sangat berbahaya bila aku memegangnya !”

Karena itu cepat ia buang semua jarum itu, segera ia lihat telapak tangan sendiri sudah berubah menjadi hitam semua, lebih2 tangan sebelah kiri, begitu hitam hingga seperti kena tinta, .

Saking takutnya hampir2 saja ia menangis, tangannya di-gosok2kan pada pahanya dengan kuat, namun pe!ahan2 ia merasa tangannya mulai kaku kesemutan dan menaik ke bagian lengan, bahkan tangan kiri sudah pegal sampai di siku.

Sejak kecil anak muda ini sudah biasa berkawan dengan ular berbisa, ia tahu bahayanya orang terkena racun, karena itu akhirnya ia menangis sedih.

“Nah, sudah tahu lihaynya bukan, nak ?” tiba2 di belakangnya

ada suara teguran orang.

Suara orang ini nyaring, tetapi pecah dan sangat menusuk telinga, datangnya mendadak hingga se-akan2 timbul dari bawah tanah saja. Maka dengan cepat si anak muda balik ke belakang.

Tetapi segera ia kaget hingga ternganga, karena apa yang dia lihat ialah seorang yang berdiri di belakangnya, tetapi cara “berdiri” orang.

ini aneh sekali bin ajaib, bukannya dia berdiri dengan kakinya, tetapi dengan kepalanya, jadi kepala yang menyanggah tubuhnya, sedang kedua kakinya rapat tegak ke atas.

Dalam kagetnya anak muda itu melompat mundur beberapa tindak.

“Kau... kau ini siapa ?” serunya kemudian dengan tak lancar.

Tetapi aneh, entah cara bagaimana gerakanmu tahu2 orang itu telah enjot tubuhnya maju tiga kaki dan dengan tepat turun di depan si anak muda.

“Aku... aku ini siapa ? - Ha, jika aku tahu siapa aku ini tentu akan baik sekali,” demikian sahutnya.

Keruan anak muda itu semakin ketakutan oleh kelakuan orang, tanpa pikir lagi segera ia angkat kaki dan lari kesetanan cepatnya, namun ia dengar di belakangnya selalu diikuti dengan suara “tok-tok-tok” yang keras, ketika ia menoleh, tanpa terasa arwah hampir terbang dari raganya si-king kagetnya. Kiranya orangku dh. menggunakan kepala sebagai kaki, dengan menjungkir tubuhnya me-lompat2 dengan kecepatan yang tiada bandingannya, jarak jauhnya selalu tidak lebih dari be berapa kaki saja di belakangnya.

Tentu saja ia berlari semakin kencang dan mati-matian. Akan tetapi tiba2 ia dengar menderunya angin, tahu2 orang aneh itu sudah melompat lewat di atas kepalanya dan turun di hadapannya.

“Mak !” dalam takutnya anak muda itu sampai berteriak memanggil ibu.

Segera ia putar tubuh hendak lari ke jurusan lain, tetapi percuma saja, tidak perduli kemana ia berlari, orang aneh itu selalu dengan

kecepatan luar biasa tahu2 sudah melompat lewat dan turun! di depannya. Percuma saja ia mempunyai sepasang kaki, sebab ternyata tidak bisa lebih cepat dari pada orang yang berlari pakai kepala.

Kemudian ia mendapat akal, ia sengaja berputar dan be.r-ganti2 beberapa arah, ia tunggu orang aneh itu makin dekat, lalu mendadak ia ulur tangan hendak mendorong orang, Tak terduga, lengannya ternyata sudah kaku dan tidak, mau turut perintah lagi, keringatnya gemerobyos," ia menjadi bingung dan kehabisan akal, akhirnya ia merasakan kedua kakinya menjadi lemas dan jatuh terduduk.

"Semakin kau lari kian kemari, racun di tubuhmu semakin cepat pula kerjanya," demikian ia dengar orang aneh itu berkata.

Seperti orang yang dapat rejeki dan mendadak menjadi pintar sendiri, segera anak muda itu bertekuk lutut ke hadapan orang sambil berseru: "Mohon Lo-kongkong (kakek) menolong jiwaku !"

Di luar dugaan, orang aneh itu hanya geleng2 kepala.

"Susah ditolong, susah ditolong !" demikian ia menjawab.

Karena ia gunakan kepala untuk menahan tubuhnya, maka sekali menggeleng kepala, otomatis tubuhnya ikut menggeleng juga hingga bergoncang.

"Kepandaianmu begini tinggi, kau pasti bisa menolong aku," kata anak muda itu pula.

Rupanya kata2 umpakan ini membikin orang aneh itu menjadi senang sekali Karena itu, ia tersenyum.

"Darimana kau tahu kepandaianku tinggi ?" ia tanya, Mendengar lagu suara orang sudah berubah menjadi halus dan tampaknya umpakannya membawa hasil segera anak muda itu mengikuti arah angin, lekas ia tambahi pula pujian2nya.

"Ya, mengapa tidak tahu! Dengan jungkir-balik begini saja bisa berlari secepat ini, di kolong langit terang tiada orang kedua lagi yang bisa melebihi kau."

Kata umpakan terakhir ini sebenarnya terlalu berlebihan dan diucapkan semaunya saja, siapa duga kata2 "di kolong langit ini tiada orang kedua lagi yang melebihi kau" dengan tepat justru kena betul. di

lubuk hati orang aneh itu, Maka terdengarlah suara ketawanya yang ter-bahak2.

“Baliki tubuhmu, biar aku pandang kau,” demikian ia berteriak kemudian.

Anak muda itu pikir: “Betul juga, aku berdiri tegak dan orang ini berjungkir-balik, memang benar tidak bisa terang melihatnya, dia tidak mau berdiri cara biasa, tiada jalan lain kecuali aku yang harus ikut menjungkir.”

Tanpa berkata lagi ia lantas menjungkir tubuhnya, ia sanggah tubuhnya dengan kepala, tangan kanannya yang masih punya daya-rasa ia gunakan pula buat menahan.

Sementara sesudah orang aneh itu mengamat-amati dia beberapa lama, wajahnya tampak mengunjuk ragu dan sedang pikir2.

Kini setelah anak muda itu ikut menjungkir, maka iapun bisa melihat jelas muka orang, ia lihat orang aneh ini berhidung besar, matanya mendelong dalam, mukanya penuh bulu, berbeda sekali dengan manusia2 biasa, ia dengar pula orang itu kemat-kemit menggumam sendiri, ia tidak paham bahasa aneh apa yang diucapkan itu karena sukar didengar.

“Kongkong yang baik, tolonglah diriku,” demikian ia memohon pula, Dipihak lain, demi melihat anak muda ini bermuka cakap, cara bicaranya pun membawa semacam daya tarik yang sukar ditolak orang, hati orang aneh itu menjadi girang, “Baik, tidak susah buat tolong kau, tetapi kau harus terima suatu permintaanku.” sahutnya kemudian.

“Apa yang kau katakan pasti akan ku turut,” kata si anak muda, “Permintaan apakah yang harus ku penuhi, katakanlah, Kongkong!”

“Haha, justru aku ingin kau terima permintaanku itu,” sahut orang aneh itu dengan tertawa lebar. “Ialah segala apa yang kukatakan, kau harus menurut.”

Mendengar syarat ini, mau-tak-mau anak muda ini berpikir, ia menjadi ragu2. “Harus menurut semua apa yang dikatakannya ? Kalau dia suruh aku menjadi anjing dan makan kotoran, apa harus aku turuti juga ?”

Dalam pada itu demi nampak anak ini ragu2, orang aneh itu menjadi gusar.

“Baiklah, biar kau mati saja !” teriaknya segera, Habis ini sekali lehernya mengkeret dan menonjol lagi, tiba2 tubuhnya telah mencelat pergi sejauh beberapa kaki.

Karena kuatir ditinggal pergi orang, untuk mengubernya dan memohon pertolongannya tidak mungkin ia menirukan cara jalan dengan berjungkir maka dengan cepat anak muda itu berjumpalitan dan berdiri kembali, segera pula ia angkat kaki memburu.

“Kongkong, Kongkong!” ia ber-teriak2, “baiklah, aku berjanji apa saja yang kau-katakan, pasti akan ku turut semua.”

Mendengar syaratnya diterima, mendadak orang aneh itu berhenti dan putar balik, “Baik, “tetapi kau harus bersumpah dahulu,” katanya.

Tatkala itu si anak muda merasa kaku pegal di tangannya telah menanjak sampai di pundaknya, ia insyaf apabila sampai rasa kaku itu merembes sampai di dada, maka jiwanya pasti akan melayang, maka terpaksa ia menurut dan sumpah.

“Baiklah, aku bersumpah, jika Kongkong menolong jiwaku dan membersihkan semua racun di tubuhku, pasti aku akan menurut semua “kata'2 mu. Apabila aku membantah, biarlah racun jahat itu balik kembali pada tubuhku.”

Pembawaan anak muda ini memang licin, maka sewaktu ia mengucapkan sumpahnya, dalam hati ia berpikir: “Asal selanjutnya aku tidak menyentuh jarum perak itu lagi, cara bagaimana racun itu bisa balik kembali di tubuhku ? Entah orang aneh ini mau terima tidak sumpahku ini ?”

Ketika ia lirik orang, ternyata muka orang aneh itu mengunjuk rasa senang, suatu tanda merasa puas atas sumpahnya tadi Kemudian nampak ia manggut2, habis ini mendadak ia berjumpalitan bangun, lengan anak muda itu dia pegang dan dengan kuat ia pijat2 dan di-urut2 beberapa kali.

“Bagus, bagus, kau adalah anak baik”, demikian ia berkata.

Karena dipijat dan diurut itu, segera si anak muda merasa

lengannya menjadi berkurang rasa pegal kakunya: “Kongkong, pijatlah beberapa kali lagi!” pintanya pula.

Tiba2 orang aneh itu mengkerut kening demi mendengar panggilannya ini.

“Jangan kau panggil aku Kongkong (kakek), tetapi harus panggil ayah !” demikian ia membetulkan.

“Tidak, ayahku sudah mati, aku tak punya ayah,” sahut si anak muda.

Jawaban ini membikin orang aneh itu menjadi gusar: “Kurang ajar, baru pertama kali aku berkata kau sudah membantah, guna apa lagi mempunyai anak semacam kau ini ?” bentaknya segera.

“O, kiranya dia hendak terima aku sebagai anak,” pikir anak muda itu.

Oleh karena sejak kecil ia tak punya bapak, maka ia sangat iri apabila melihat anak lain mendapat kasih sayang ayah, ia menjadi pingin mempunyai ayah pula, tapi melihat kelakuan orang aneh yang berlainan dengan orang biasa ini dan seperti orang gila, maka kini berbalik ia tidak sudi mengaku ayah padanya.

“Kau tak mau panggil aku sebagai ayah ?” bentak orang aneh itu lagi “Baiklah ! hm, orang lain hendak panggil ayah padaku, belum tentu aku mau terima.”

Namun anak muda itu masih tetap tidak mau memanggil, bahkan mulutnya menjengkit tanda mencemoohkan, iapun tidak gubris kata2 orang lagi, hanya dalam, hati ia sedang berpikir cara bagaimana supaya dapat mengakali orang agar mau menyembuhkan racun di badannya.

Dalam pada itu terdengar orang aneh itu komat-kamit entah apa yang dikatakan, berbareng bertindak pergi pula dengan cepat Keruan si anak muda menjadi gugup, ““Ayah, ayah!” terpaksa ia berseru memanggil “Hendak kemana, ayah ?”

Mendengar panggilan itu, orang aneh itu tertawa ngakak senang: “Hahaha, anakku sayang, marilah kuajarkan kau cara melenyapkan hawa racun di dalam tubuhmu.”

Dengan cepat anak muda itu mendekati.

““Racun yang kena dirimu itu adalah racun jarum Peng-pek-gin-ciam milik Li Bok-chiu, di jagat ini melulu dua orang saja yang mampu menyembuhkannya,” “demikian kata si orang aneh pula, ““Yang seorang ialah Hwesio tua, tetapi untuk menolong kau ia harus mengorbankan jerih-payah latihannya selama beberapa tahun, Dan seorang lagi ialah ayahmu ini.” “

Lalu ia ajarkan kunci ilmu penyembuhannya dengan lisan, anak muda itu disuruh menurut ajarannya itu untuk mengatur napas, Cara ini adalah cara bernapas yang terbalik dan harus dilakukan terbalik pula orangnya, yakni dengan berjungkir kepala di bawah dan kaki di atas, supaya hawa dan darah berjalan bertentangan arahnya, dengan demikian hawa racun itu lantas terdesak kembali dan keluar dari tempat masuk semula.

Tetapi karena baru belajar dan mulai berlatih, setiap hari hanya sedikit saja racun itu bisa didesak keluar, sedikitnya harus lebih sebulan baru bisa dikuras semua hawa berbisa itu.

Setelah orang aneh itu ajarkan cara2 melakukannya, si anak muda ternyata sangat pintar, sekali tunjuk saja ia sudah paham, begitu dengar sudah teringat baik2. Oleh karena itu ia lantas kerjakan menurut cara yang diajarkan itu. Betul juga rasa kaku pegal tadi lambat laun mulai berkurang ia atur jalan napasnya sejenak pula, akhirnya dari ujung jari kedua tangannya mengucurkan beberapa tetes air hitam.

“Nah, cukuplah sudah, hari ini tidak perlu berlatih lagi, biarlah besok kuajarkan cara baru padamu, “ujar orang aneh itu dengan girang demi nampak menetesnya air hitam, “Marilah, sekarang kita pergi !”

“Pergi ke mana ?” tanya anak itu dengan bingung.

“Kau adalah anakku, kemana saja sang ayah pergi, dengan sendirinya kau ikut ke sana,” sahut si orang aneh.

Sebelum anak itu menjawab, saat itu juga tiba-tiba terdengar beberapa kali suara mencicitnya burung, menyusul tertampak sepasang burung rajawali melayang lewat di angkasa dan disusul pula dengan suara seruan orang yang nyaring-keras yang sayup2 berkumandang dari jauh.

Seketika air muka orang aneh itu berubah demi mendadak mendengar suara tadi.

“Tidak, aku tidak mau bertemu dengan dia, tak mau bertemu dia !” se-konyong2 ia berteriak, berbareng itu iapun melangkah pergi dengan cepat.

Langkahnya begitu cepat hingga dalam beberapa tindak saja orang aneh itu sudah menghilang dibalik lereng gunung sana, Keruan si anak muda tadi yang kelabakan “Ayah, ayah!” ia ber-teriak2 sambil menguber.

Akan tetapi baru saja ia melewati satu pohon Yang-liu besar, tiba2 ia dengar samberan angin dari belakang, begitu keras angin itu hingga kulit kepalanya terasa sakit, menyusul ini pandangannya menjadi gelap se-akan2 tertutup selapis awan tebal. Kiranya kedua burung rajawali tadi telah melayang dari belakang dan turun didepaknya.

Pada saat yang sama itu dari belakang pohon muncul seorang laki2 dan seorang perempuan, kedua rajawali itu menghinggap di pundak kedua orang itu sambil bercuat-cuit seperti sedang melaporkan sesuatu.

Laki2 itu bermata besar dan beralis tebal, dadanya lebar dan punggungnya tegak, umurnya antara 3435 tahun, di atas bibirnya terpelihara kumis tebal, wajahnya sedikitpun tidak menunjukkan perasaannya. Sedang yang wanita usianya 30 tahunan, meski sudah setengah umur, tetapi diantara mata-alisnya masih jelas kelihatan sifat aleman yang menarik dan seperti masih polos, dengan tangannya ia sedang mengelus sayap burung rajawali dengan rasa sayang, ““Menurut pendapatmu, anak ini mirip siapa?” tiba2 wanita itu berkata pada lelaki disampingnya sesudah mengamat-amati si anak beberapa kali.

Akan tetapi lelaki itu ternyata tidak menjawab, sebaliknya ia berkata ke jurusan lain; “Kenapa Tiao-ji (si rajawali) bisa berada di sini ? jangan2 di atas pulau telah terjadi sesuatu ?”

Kiranya kedua orang ini ialah Kwe Ceng dan Ui Yong suami-isteri, mereka telah keluar pulau buat mencari Ui Yok-su, tetapi meski sudah mereka jelajahi antero kota2 di daerah Kanglam, belum juga mereka ketemukan jejak ayah dan ayah mertua mereka itu.

Ui Yong kenal watak ayahnya yang suka pada keindahan alam daerah Kanglam, apabila orang tua ini sampai mencari tempat tirakat lain, maka bisa dipastikan tidak akan melintasi utara sungai Tiangkang dan tentu pula tidak lebih selatan dari Sian-he-nia.

Kebetulan hari itu mereka berdua sampai di kota kecil Ling-oh dari kabupaten Oh-tjiu-hu, di sini tiba2 mereka melihat ada mengepulnya asap dan berkobarnya api yang meninggi ke langit Mereka dengar pula orang udik pada berteriak. ""He. Liok-keh-ceng kebakaran!"

Mendengar nama pedesaan yang disebut itu, hali Kwe Ceng tertarik, ia ingat bahwa di daerah Ling-oh ini terdapat seorang Liok Tian-goan, Liok-loeng-hiong, walaupun selama ini belum pernah bertemu, tapi sudah lama ia kagumi nama orang yang tersohor Ketika ia menanyakan, betul juga apa yang dikatakan orang udik tadi adalah rumah kediaman Liok Tian-goan.

Mereka berdua buru2 menuju ke tempat kebakaran, setiba di sana, perumahan2 yang terbakar itu sudah menjadi puing, hanya di antara sisa2 gundukan api terdapat beberapa mayat yang sudah hangus dengan bau yang sangit busuk.

"Engkoh Ceng, kukira dalam kejadian ini terdapat sesuatu yang aneh?" demikian kata Ui Yong pada sang suami.

"Kenapa ?" tanya Kwe Ceng.

"Ya, ingat saja itu Liok Tian-goan adalah seorang Enghiong yang namanya gilang-gemilang. kabarnya sang isteri Ho Wan-kun juga seorang pendekar wanita pada jaman ini, kalau hanya kebakaran biasa saja, mustahil tiada seorangpun keluarganya tak bisa menyelamatkan diri? Aku menduga tentu musuhnya yang tangguh telah datang menuntut balas padanya!" demikian pendapat Ui Yong.

Kwe Ceng pikir betul juga pendapat isteri nya ini, ia adalah golongan manusia yang berbudi luhur dan suka menolong, meski kini usiamu sudah menanjak, pengalamannya pun banyak bertambah, namun hatinya yang bajik dan mulia itu sedikitpun tidak berkurang daripada waktu mudanya.

Oleh karenanya segera ia menyatakan akur. ""Betul pendapatmu marilah kita periksa, coba lihat siapakah musuhnya, kenapa turun tangan secara begini keji ?"

Dan setelah mereka berdua mengitar sekali perkampungan yang terbakar itu, sedikitpun tiada tanda2 mencurigakan yang mereka dapat, Tetapi mata Ui Yong yang jeli tiba2 tertarik pada sesuatu, se-

konyong2 ia berteriak sambil menuding pada dinding rumah yang tinggal separuh itu.

“Lihat, apakah itu ?” serunya.

Kwe Ceng memandang ke arah yang ditunjuk, tertampaklah di atas dinding itu terdapat bekas lima cap tangan, karena habis tergarang asap, maka cap tangan itu kelihatan bertambah seram.

Seperti diketahui, cap tangan yang berada di dinding itu semuanya ada sembilan buah, tetapi karena dinding temboknya sudah ambruk separoh, maka yang masih ketinggalan hanya lima buah.

Kwe Ceng kaget ketika mengenali tanda telapak tangan itu.

“Jik-lian Sian-cu !” tanpa terasa ia menyebut nama orang.

“Ya, betul dia,” ujar Ui Yong, “Sudah lama kita dengar bahwa Jik-lian Sian-cu Li Bok-Chiu dari Hunlam memiliki ilmu silat yang maha hebat, caranya pun sangat keji tiada taranya dan tidak kalah dengan Se-tok Auyang IJong dahulu, jika dia berani menginjak Kanglam sini, kita boleh coba2 ukur tenaga padanya.”

“Ya, tetapi iblis ini sangat ulet? dan tidak gampang dilawan” sahut Kwe Ceng memanggut. “Paling baik kalau kita bisa ketemukan Gakhu (mertua)”

“He, semakin berumur, nyalimu jadi semakin kecil!” goda Ui Yong dengan tertawa.

“Memang,” sahut Kwe Ceng.” Kalau ingat dahulu, tanpa mengenal tingginya langit dan tebalnya bumi, kita berani naik ke Hoa-san untuk berebut gelar jago silat nomor satu dikolong langit ini, jika seperti aku sekarang ini, sekalipun aku digotong kesana dengan joli delapan orang, pasti aku tidak berani pergi”

“Huuh ? Harus digotong pakai joli segala!” goda sang isteri.

Begitulah sambil besenda-gurau, tapi dalam hati mereka diam2 berlaku waspada, mereka terus periksa, akhirnya di tepi sebuah kolam mereka melihat dua buah jarum Peng-pek-gin-ciam yang be-racun. Ujung sebuah jarum diantaranya terendam air, karena itu, beberapa ratus ikan piaraan yang berada dalam kolam itu sama mati dengan perut terbalik ke atas, suatu tanda betapa jahat racun yang terdapat

pada jarum itu.

Ui Yong melelet lidahnya, dari buntalannya ia keluarkan sepotong baju, ia lempit beberapa kali, dengan dialingi kain baju ini ia jemput jarum perak itu, ia bungkus baik2 dan dimasukkan ke dalam kantong rangsalnya.

Habis ini mereka berdua tidak bicara lagi melainkan percepat memeriksa dan mencari jejak orang pula, akhirnya di belakang pohon Liu tadi mereka dapatkan sepasang burung rajawali dan ketemu pula si anak tanggung itu.

Dari rajawali yang menclok di atas pundak mereka, tiba2 Ui Yong mencium bau yang aneh, berapa kali ia sedot, segera dadanya menjadi sesak dan rasanya menjadi nek.

Kwe Ceng pun mencium bau busuk itu, bau itu seperti datang dari tempat yang sangat dekat dengan hidungnya, waktu ia men-cari2 dari mana datangnya bau busuk itu, tiba2 ia melihat pada kaki kedua burungnya terdapat luka lecet, waktu ia dekatkan hidungnya, betul saja bau busuk itu datangnya dari luka ini.

Suami-isteri ini terkejut, lekas2 mereka periksa luka burung2 itu dengan teliti, meski luka itu sebenarnya hanya lecet kulit saja, tetapi sudah menimbulkan bengkak, pula sebagian kulit daging kakinya sudah mulai busuk.

“luka apakah ini, kenapa begini lihay?” demikian Kwe Ceng berpikir sambil menunduk Tiba2 pula ia lihat tangan kiri si anak muda tadi telah berubah menjadi hitam semua, keruan ia kaget pula.

“Kaupun terkena racun ini ?” serunya kuatir.

Dengan cepat Ui Yong mendekati anak muda itu ia angkat tangannya dan diperiksa, habis ini cepat2 ia gulung lengan bajunya, ia keluarkan pula sebuah pisau kecil, dengan senjata ini ia sayat tangan orang sebelah bawah, lalu dengan kuat ia pencet agar darah yang berbisa mengalir keluar.

Akan tetapi ia menjadi heran sekali ketika melihat darah yang menetes keluar dari tangan anak muda itu ternyata berwarna merah segar, padahal telapak tangannya je!as2 sudah berubah hitam seluruhnya, dan kenapa darah yang mengucur keluar tidak beracun ?

Nyata ia tidak tahu bahwa setelah si anak muda mendapatkan ilmu ajaib ajaran orang aneh yang suka menjungkir itu, kini darah berbisa dalam tubuhnya sudah didesak ke ujung jaring dan untuk sementara tidak akan menjalar Setelah ragu2 sejenak, kemudian Ui Yong keluarkan sebutir pil “Kiu-hoa-giok-lo-wan”, obat pil yang terbuat dari sari sembilan macam bunga2 an.

“Kunyah dan telan ini,” katanya sambil memberikan pil itu pada si anak Anak muda itu tidak menolak, ia terima pemberian pil itu terus masukkan ke dalam mulut, rasanya manis dan harum.

Lalu Ui Yong keluarkan pula empat pil dan dibagikan kepada kedua burung rajawalinya yang terluka itu.

Sesudah memikir sebentar, mendadak Kwe Ceng bersiul panjang, Suara siulan ini berkumandang jauh sekali, begitu keras suaranya hingga menggema lembah pegunungan sampai dahan pohon Liu yang menjulur ikut tergoncang, Dalam pada itu belum lenyap suara siulan pertama, menyusul Kwe Ceng menggembor dengan suaranya yang keras, begitu hebat suara teriakan itu susul menyusul hingga bikin seluruh lembah gunung penuh dengan suara sahut-menyahut yang menggelegar Karena teriakan ini sama sekali di luar dugaan, si anak muda tadi dibikin kaget, tanpa tertahan air mukanya berubah hebat karena belum pernah mendengar suara yang luar biasa ini.

Sebaliknya Ui Yong mengerti maksud tujuan sang suami, ia tahu dengan suara itu suaminya bermaksud menantang tanding pada Li Bok-chiu. Ketika pekikan ketiga sang suami dilontarkan, segera pula ia kumpulkan tenaga dan menyusuli dengan teriakannya.

Kalau suara pekikan Kwe Ceng agak rendah tetapi kuat, maka suara Ui Yong sebaliknya tinggi tetapi nyaring sekali, perpaduan suara yang hebat ini makin lama semakin jauh dan semakin keras, susul menyusul tiada putusnya, se-akan2 satu sama lain tidak ingin ketinggalan.

Kiranya Kwe Ceng dan Ui Yong sudah berlatih diri di Tho-hoa-to dengan giat, tenaga dalam mereka sudah terlatih sampai puncaknya kesempurnaan, dengan suara pekikan yang berkumandang jauh ini, orang2 yang berada dalam jarak belasan li sama terkejut dan ter-heran2 tidak mengerti suara aneh ini datang dari mana.

Sementara itu suara pekikan hebat ini telah didengar oleh beberapa orang tertentu. Orang aneh yang suka menjungkir itu telah “tancap gas” mempercepat larinya demi mendengarnya.

Sebaliknya orang aneh berjubah hijau yang pondong Thia Eng itu ketawa waktu dengar suara “Haha, mereka telah datang juga, aku harus menyingkir jauh, supaya tidak banyak rewel.”

Dalam pada itu Li Bok-chiu dengan mengempit Liok Bu-siang sedang lari dengan cepatnya, ketika mendadak dengar suara siulan pertama, se-konyong2 ia berhenti, ia ayun kebutnya dan memutar tubuh, “Hm, nama Kwe-tayhiap menggoncangkan Bu-lim, aku justru ingin membuktikannya apakah namanya bukan bikinan belaka,” demikian katanya dengan ketawa dingin.

Tetapi tiba2 pula diantara suara pekikan panjang tadi diseling pula dengan suara siulan nyaring yang menimpali suara yang duluan hingga menambah keangkeran suara2 itu.

Hati li Bok-chiu menjadi jeri, teringat olehnya Kwe Ceng dan Ui Yong suami-isteri selama berkelana selalu berdampingan dan bahu-membahu, sebaliknya dirinya hanya sebatang-kara, seketika perasaannya menjadi hampa dan putus asa, ia menghela napas panjang, habis ini dengan mencengkeram punggung Liok Bu-siang terus bertindak pergi.

Pada kala itu Bu-sam-nio sedang memayang sang suami yang terluka dan membawa kedua puteranya pergi jauh setelah berpisah dengan Kwa Tin-ok.

Setelah mengalami pertarungan sengit tadi, kuatir kalau Li Bok-chiu balik kembali buat mencelakai Kwe Hu, maka lekas2 Kwa Tin-ok bawa lari dara cilik ini dengan maksud mencari satu tempat untuk bersembunyi, tetapi ia keburu mendengar suara siulan Kwe Ceng dan Ui Yong yang keras itu, maka hatinya menjadi girang.

“He, ayah, ibu !” Kwe Hu berseru juga ketika mengenali suara orang tuanya.

Habis ini segera ia angkat kaki terus lari menuju kearah datangnya suara, Tetapi tiba2 ia berpikir pula: “Aku telah ngeluyur keluar, tentu nanti akan didamperat ayah, bagaimana baiknya ini ?”

Dalam bingungnya ia tarik2 lengan baju Kwa Tin-ok, ia coba

membujuk orang tua ini: “Kong-kong, nanti kalau bertemu dengan ayah, katakanlah kau yang bawa aku keluar buat memain, ya?” demikian ia memohon.

“Tidak, aku tidak mau berbohong untuk kau!” sahut Kwa Tin-ok dengan menggeleng kepala.

Tetapi Kwe Hu tidak kurang akal, tiba2 ia meloncat dan merangkul leher si orang tua, dengan kata2 halus ia membujuk . lagi: “Kongkong, sayanglah padaku sekali ini, seterusnya aku tak akan nakal lagi.”

Namun masih tetap Kwa Tin-ok geleng2 kepala.

“Baiklah, biar aku minggat pergi,” teriak Kwe Hu tiba2 sambil lompat turun dari rang-kula.nnya. “Selamanya aku tak akan menjumpai kau lagi, juga tidak akan menemui ayah-bunda.”

Mendengar kata2 ini, Tin-ok menjadi kaget dan kuatir, ia kenal watak dara cilik ini berani berkata berani berbuat pula, sedang dirinya buta, kalau sampai sikecil ini pergi, maka susah lagi untuk mencarinya.

“Baik, baik, kululuskan keinginanmu,” terpaksa ia menyerah.

Kwe Hu ketawa senang dengan kemenangannya ini.

“Memang aku sudah tahu kau bakal meluluskan, tidak nanti kau tega membiarkan aku diomeli ayah dan ibu,” kata si nakal ini.

Maka dua sejoli, satu tua dan satu bocah ini lantas berlari ke tempat beradanya Kwe Ceng dan isteri sesudah dekat, dengan serta-merta Kwe Hu menjatuhkan diri ke dalam pelukan ibunya dengan laku aleman.

“Bu, Kongkong yang membawa aku ke sini mencari kalian, kau tentu senang bukan?” demikian si nakal ini berkata pada sang ibu.

Akan tetapi Ui Yong yang kepintarannya tiada ban dingannya itu, hanya sedikit permainan sandiwara sang puteri ini mana bisa mengelabui dia, cuma bisa bertemu anaknya di sini, sebenarnya ia memang juga senang, maka ia hanya tertawa saja, lalu bersama sang suami mereka menjalankan penghormatan pada Kwa Tin-ok dan tanyakan kesehatan si orang tua.

Kwe Hu masih kuatir kalau disemprot ayahnya, maka sesudah menyapa sekali, lantas ia tarik tangan si anak muda tadi menyingkir pergi.

“Pergilah kau memetik bunga, buatkan lah mahkota bunga untukku” demikian pintanya.

Pemuda itu tidak menolak, ia ikut pergi bersama, perawakan Kwe Hu ternyata jauh lebih pendek, tingginya hanya sedada orang, maka dengan gampang saja ia dapat melihat telapak tangan pemuda itu yang hitam, mendadak sontak ia kipatkan tangan orang yang tadinya dia gandeng.

“Hiiii, tanganmu kotor, tak mau aku bermain dengan kau,” demikian ia meng-olok2.

Watak pemuda itu ternyata tidak gampang mengalah, iapun tinggi hati, maka kontan ia jawab dengan ketus: “Siapa pingin bermain dengan kau?”

Habis berkata dengan langkah lebar ia lantas bertindak pergi sendiri “Eh, eh, saudara cilik, jangan pergi dulu, sisa racun dalam tubuhmu masih belum hilang seluruhnya, kalau sampai kambuh pasti akan luar biasa lihaynya,” seru Kwe Ceng ketika melihat si anak muda ini hendak pergi.

Anak itu paling benci kalau orang katai dia jelek, oleh karena itu, olok2 Kwe Hu tadi telah menusuk perasaannya, maka dengan tegang leher ia masih jalan terus tanpa gubris teriakan Kwe Ceng, Tabiat Kwe Ceng memang welas-asih, maka buru2 ia menguber.

“Cara bagaimanakah kau terkena racun ?” demikian ia menanya pula, “Marilah kami sembuhkan kau dulu.”

“Aku toh tidak kenal kau, perduli apa dengan kau?” sahut anak muda itu dengan ketus. Berbareng ia percepat langkahnya dan bermaksud menerobos lewat disamping Kwe Ceng.

Sekilas Kwe Ceng dapat melihat wajah si anak muda yang menunjukkan rasa marah ini, diantara mata-alis-nya tertampak sangat mirip seseorang, tiba2 hatinya tergerak.

“Eh, saudara cilik, kau she apa?” segera ia tanya.

Namun pemuda itu tidak menjawab, sebaliknya ia melolototi orang, lalu tubuhnya sedikit miring dengan maksud hendak menerobos lewat, Di luar dugaan secepat kilat Kwe Ceng sudah mencekal sebelah tangannya.

Dalam kagetnya si anak muda itupun menjadi gusar, ia me-ronta2 beberapa kali, sesudah tak berhasil mendadak ia angkat tangan kirinya terus menggenjot perut Kwe Ceng.

Kwe Ceng tidak urus pukulan ini, ia membiarkan perutnya kena dihantam dengan tersenyum saja.

Ketika anak muda itu bermaksud menghantam lagi, tahu2 kepalannya ambles di-tengah2 perut orang, bagaimanapun juga meski ia tarik2 tetap tak bisa melepaskan diri, ia tidak putus asa, masih terus ia tarik2, saking keras ia keluarkan tenaga hingga mukanya merah padam, tetapi tangannya seperti melengket saja diperut Kwe Ceng, sebaliknya ia rasakan lengan sendiri kesakitan karena di-betot2.

“Nah, beritahu padaku kau she apa dan segera ku lepaskan kau,” dengan tertawa Kwe Ceng tanya lagi.

Namun si anak muda memang sangat kepala batu, ia pikir tidak nanti aku mau omong, jika mau, akan kusebutkan she palsu dan nama bikinan saja, oleh karenanya ia lantas menjawab: “Aku she Cin dan bernama Coa-ji, sianak ular, Lekas lepaskan aku.”

Di lain pihak demi mendengar nama orang ini, Kwe Ceng merasa kecewa, ia lantas kendorkan tenaga: perutnya yang menyedot kepalan pemuda itu.

Sesudah tangannya terlepas, pemuda itu pandang Kwe Ceng dengan luar biasa kagumnya atas kepandaian orang tadi.

Di sebelah sana Kwe Hu sedang asyik menceritakan pengalaman selama berpisah dengan ibunya, akhirnya ia ceritakan tentang bagaimana sepasang rajawalinya berkelahi dengan seorang wanita jahat, lalu datang seekor burung merah kecil telah membantu rajawali2nya.

Mendengar “burung merah kecil” itu, Ui Yong jadi ketarik sekali..

“Apa burung merah kecil itu Koko (kakak) inikah yang membawanya datang ?” ia tanya dengan cepat.

“Ya,” sahut Kwe Hu, “Burung merah kecil itu menotol biji wanita jahat itu hingga buta, cuma sayang burung itupun kena digaplok mati oleh dia.”

Mendengar penuturan ini, Ui Yong tidak ragu2 lagi, segera ia melompat maju dan memegang pundak si anak muda tadi dengan kedua tangannya, dengan tajam ia pandang orang, “Kau she Nyo bernama Ko, ibumu yang she Cin, ya bukan ?” demikian ia menegas sekata demi sekata.

Pemuda ini memang benar she Nyo dan bernama Ko, Ketika mendadak nama aslinya disebut Ui Yong, darah di rongga dadanya menaik ke atas hingga hawa racun ditangannya se-konyong2 menjalar kembali, ia merasa kepala puyeng dan pikiran menjadi butek, akhirnya ia jatuh pingsan.

Dalam kejutnya lekas2 Ui Yong memegang tubuh orang supaya tidak sampai roboh.

“Dia... dia kiranya putera adikku Nyo Khong.” kata Kwe Ceng terkejut bercampur girang.

Sementara itu kelihatan Ui Yong mengkerut alis, ia lihat racun menjalar terlalu hebat di tubuh Nyo Ko, ia kuatir, karena sesungguhnya ia sendiri tidak punya sesuatu pegangan untuk menyembuhkan orang.

“Marilah kita cari tempat pondokan dulu, kemudian kita cari pula beberapa racikan obat,” ajaknya kemudian dengan suara terharu.

Kwe Ceng lantas pondong Nyo Ko, bersama Kwa Tm-ok, Ui Yong dan si nakal Kwe Hu serta membawa pula sepasang burung Tiao mereka mencari hotel di-kota, bahan obat yang mereka perlukan ternyata sukar dicari, meski sudah dikumpulkan akhirnya masih kurang juga empat macam.

Melihat keadaan Nyo Ko yang masih tak sadar, Kwe Ceng merasa sedih dan kuatir sekali, sampai Ui Yong beberapa kali memanggilnya ternyata tidak di dengarnya.

Ui Yong cukup mengerti perasaan hati sang suami waktu itu, sejak terbinasanya Nyo Khong (tentang lelakon Kwe Ceng, Ui Yong dan hubungannya dengan Nyo Khong akan diceritakan tersendiri)

pikirannya selalu sedih dan menyesal maka dengan sendirinya luar biasa girangnya kini demi bisa ketemukan anak keturunan saudara angkatnya itu, tetapi anak ini justeru terkena racun dan belum bisa diketahui bakal mati atau hidup.

"Ceng-koko, marilah kita coba keluar mencari pelengkapnya obat," ia mengajak.

Kwe Ceng sendiri mengerti juga sifat2 Ui Yong, ia tahu bila ada sedikit harapan bisa mengobati, pasti sang isteri sudah menghibur padanya, kini nampak wajah isterinya sangat prihatin, hatinya semakin tak tenteram. Segera ia pesan Kwe Hu jangan sembarangan ngeloyor pergi, lalu mereka suami-isteri keluar buat mencari obat2an.

Dalam pingsannya Nyo Ko masih terus tertidur, meski hari sudah gelap masih belum juga sadar.

Beberapa kali Kwa Tin-ok masuk kamar memeriksanya, namun orang tua inipun tak berdaya, iapun kuatir kalau si nakal Kwe Hu ngeluyur pergi, maka tiada hentinya ia bujuk dara cilik ini lekas tidur.

Dalam keadaan remang2 entah sudah lewat berapa lama, tiba2 Nyo Ko merasa ada orang me-mijat2 dan meng-urut2 dadanya, karena itu pelahan2 pikirannya jernih kembali, waktu ia buka matanya, ia lihat dalam kegelapan ada berkelebat satu bayangan entah apa meloncat keluar jendela dengan cepat.

Nyo Ko paksakan diri buat berdiri meski rasanya masih lemas, ia coba melongok keluar jendela, tertampaklah olehnya di atas emper rumah berdiri satu orang dengan kepala menjungkir di bawah, siapa lagi kalau bukan orang aneh yang siang hari tadi menerima dirinya sebagai anak angkat itu.

Kepala orang aneh yang menyanggah badannya itu ternyata ada separohnya menempel di luar emper, tubuhnya yang tegak terbalik ke atas itu kelihatan ber-goyang2, agaknya setiap waktu bisa terbanting jatuh ke bawah.

"He, kau!" seru Nyo Ko kaget tercampur girang.

"Kenapa tidak panggil ayah?" tegur orang aneh itu.

Karenanya Nyo Ko lantas memanggil: "Ayah!" hanya lagu suara panggilannya sangat dipaksakan.

Namun orang aneh itu sudah kegirangan “Naiklah sini,” katanya.

Nyo Ko menurut, ia merangkak ke ambang jendela untuk kemudian meloncat ke atas payon.

Tetapi karena badannya masih lemah, tenaganya menjadi tak cukup, maka sebelum tangannya memegang emper rumah atau dia sudah terjungkal ke bawah Dalam kagetnya sampai ia berteriak.

Orang aneh itu tadinya berjungkir di atas payon, tetapi demi nampak Nyo Ko terjungkal, mendadak manusia tubuhnya roboh ke bawah seperti batang kayu saja yang terbanting hanya kepalanya masih tetap melekat di atas emper rumah.

Dengan demikian secepat kilat tangannya menjambret punggung Nyo Ko, habis ini tubuhnya kembali menegak lagi ke atas, Nyo Ko diletakkannya ke atas payon dengan enteng saja.

Dan selagi ia hendak bicara, tiba2 ia dengar di kamar sebelah barat ada suara orang meniup memadamkan api. ia tahu jejaknya telah diketahui orang, tanpa ayal lagi ia pondong Nyo Ko dan melangkah pergi dengan cepat, hanya sekejap saja beberapa deretan rumah penduduk sudah ia lintasi.

Waktu Kwa Tin-ok melompat ke atas rumah, namun di sekelilingnya sudah sepi nyenyak.

Setelah Nyo Ko dibawa sampai di suatu tempat sunyi di luar kota, orang aneh itu baru menurunkannya.

“Coba kau gunakan cara yang pernah kuajarkan padamu itu, hawa berbisa dipaksa keluar lagi sedikit.” demikian ia memberi petunjuk pada Nyo Ko.

Pemuda ini menurut, maka tidak antara lama, dari ujung jarinya menetes keluar beberapa titik darah hitam, berbareng rasa sesak di dadanya pun menjadi lega, “Sungguh kau ini anak pintar, sekali tunjuk lantas paham, jauh lebih cerdas dibanding almarhum putera kandungku dahulu,” kata orang aneh itu. Teringat pada puteranya sendiri itu, tiba2 ia meratap: “O, anakku, anakku”

Air matanya lantas berlinang juga karena terkencing puteranya sendiri yang sudah mati, ia elus2 kepala Nyo Ko sambil menghela

napas pelahan.

Nyo Ko sendiri sejak belum lahir sudah ditinggal bapaknya, ibu pun tewas oleh pagutan ular berbisa dikala ia baru berumur lima tahun, selama 8 9 tahun paling belakang ini, ia terluntang-lantung sebatang kara di Kangouw, dj-mana2 ia dihina orang sehingga menjadikan tabiatnya yang eksentrik, benci pada sesama manusia serta cemburu pada keadaan sekitarnya, Kini meski orang aneh ini belum pernah kenal dia, namun ternyata begitu baik terhadap dirinya, ini boleh dikatakan belum pernah terjadi selama hidupnya.

Karena darah keturunan ayah-bundanya, maka watak Nyo Ko luar biasa pula anehnya, kalau dia sudah baik pada seseorang, maka dia bela mati2an tanpa pikirkan jiwa sendiri sebaliknya jika ada orang lain menghina dan pandang rendah padanya, maka selama hidup akan dia ingat2 terus dan dendam, dia pasti berusaha dengan segala daya-upaya untuk menuntut balas.

Kini si orang aneh itu mengunjuk rasa kasih sayang murni padanya, hati pemuda ini luar biasa terharunya hingga ia melompat terus merangkul leher orang sambil berulang kali memanggil “Ayah, ayah!”

Sejak Nyo Ko berumur 2 3 tahun ia sudah berharap mempunyai seorang ayah yang akan cinta dan melindungi dia. Bahkan dalam mimpi kadang2 mendadak muncul seorang ayah yang gagah perkasa yang dia cintai, tapi bila terjaga dari tidurnya, ayah khayalan itu lantas hilang lagi tak berbekas, oleh karenanya seringkali ia suka menangis sendirian dengan sedih.

Kini harapan yang sudah lama ia impikan itu tiba2 berwujut, dua kali panggilan tadi keluar dari lubuk hatinya yang penuh cinta kasih seorang anak kepada bapaknya.

Jika hati Nyo Ko terharu sekali, maka dalam hati orang aneh itu ternyata jauh lebih girang daripada dia. Waktu mereka mula2 berjumpa di mana Nyo Ko dipaksa memanggil ayah, dalam hati anak muda itu sesungguhnya seribu kali tidak sudi, tetapi kini dua hati telah kontak seperti ayah dan anak kandung.

“O, anak baik, anak manis, coba panggil ayah sekali lagi!” demikian kata orang aneh itu dengan bergelak ketawa.

Betul juga Nyo Ko lantas memanggil ayah, bukan hanya sekali,

malahan dia panggil lagi dua kali, lalu ia menggelendot dibadan orang dengan laku yang aleman.

"Aha, anak baik, marilah kuajarkan kau ilmu silatku yang paling kubanggakan selama hidup ini," dengan tertawa orang aneh itu berkata pula, Sambil berkata, lantas ia berjongkok, dari mulutnya terdengar suara "kuk-kuk-kuk" tiga kali, menyusul kedua tangannya dia dorong ke depan, maka terdengarlah suara gemuruh yang keras,, setengah tembok pagar yang berada di depannya telah ambruk seketika sehingga debu dan batu berhamburan.

Nampak orang memiliki ilmu silat selihay ini, girang sekali hati Nyo Ko. "Ayah, ilmu apakah itu, dapatkah aku mempelajarinya ?" dengan cepat ia tanya, "Ini namanya Ha mo-kang (ilmu weduk kodok)," sahut orang itu, "Asal kau mau berlatih dengan giat, tentu kau dapat mempelajarinya."

"Setelah aku pandai, apakah tiada orang lain lagi yang berani menganiaya diriku ?" tanya Nyo Ko lagi.

"Tentu saja," sahut orang aneh itu sambil menarik alis "Siapa yang berani menghina puteraku, biar aku patahkan tulangnya dan beset kulitnya."

Kiranya orang aneh yang kosen ini bernama Auwyang Hong yang namanya telah disinggung bagian atas tadi.

Sejak Hoa-san-lun-kiam atau pertandingan silat di atas Hoa-san (salah satu gunung tersohor di daerah propinsi Siamsay), Auwyang liong kena diakali Ui Yoeg hingga otaknya rada miring, selama belasan tahun, ini ia terluntang-lantung di daerah sunyi, yang dia selalu pikir adalah: "Siapakah aku ini sebenarnya ?"

Tetapi tahun2 terakhir ini, sesudah dia berlatih Kiu-im-cin-keng, maka Lwekangnya sudah ada banyak kemajuan, otaknya juga banyak lebih terang, walaupun masih tetap tak beres kelakuannya dan suka gila2an.

Tetapi banyak kejadian lama pelahan2 dan satu persatu sudah mulai dia ingat, cuma saja tentang "siapakah dirinya sendiri" inilah yang tetap belum dia ingat pontang Hoa-san-lun-kian serta mengapa Auwyang Hong bisa diakali Ui Yong hingga menjadi gila dan sebab apa dia berlatih ilmu Kiu-im-cin-keng secara terbalik, pada kesempatan lain akan dibukukan tersendiri.

Begitulah, maka Auwyang Hong lantas mcngajar-Nyo Ko dasar2 permulaan ilmu Ha-mo-kang.

Hendaklah diketahui bahwa Ha-mo-kang yang menjadi ilmu kebanggaan Auwyang Hong ini terhitung ilmu silat kelas satu dalam dunia persilatan Dahulu meski putera kandung sendiri belum pernah Auwyang Hong mengajarkan padanya, tetapi kini karena guncangan perasaannya, ternyata pikir segalanya lagi diajarkannya pada anak angkatnya yang baru dia terima ini.

Ha-mo kang ini sangat sulit dan dalam sekali, Nyo Ko sendiri masih belum punya landasan, meski dia coba baik2 semua apa yang diuraikan Auwyang Hong, tetapi sama sekali ia tidak paham akan arti yang terkandung dalam rahasia ilmu yang dia terima itu.

Oleh karena itu, sesudah hampir setengah hari Auwyang Hong mengajar, tetapi ia lihat Nyo Ko masih ngawur saja kalau ditanya, sama sekali belum paham dasar yang diajarkan, akhirnya Auwyang Hong menjadi keki, dalam dongkolnya ia hendak menampar anak muda itu.

Namun sebelum tangannya menyentuh pipi orang, dibawah sinar sang dewi malam ia lihat muka Nyo Ko yang putih bersih dengan matanya yang jeli menarik itu, ia menjadi tidak tega menghajarnya.

“Sudahlah, kau tentu sudah letih, pulang saja sekarang, besok aku mengajarkan kau lagi,” katanya kemudian dengan menghela napas.

Tak tahunya, sejak Nyo Ko dikatai Kwe Hu bahwa tangannya kotor, terhadap anak dara itu telah timbul rasa benci dalam hatinya, maka demi mendengar dirinya disuruh kembali kepada Kwe Ceng, ia menjadi sedih.

“Tidak, ayah, aku ikut kau saja, aku tak mau pulang ke sana,” katanya.

Siapa dirinya sendiri, soal ini bagi Auwyang Hong masih belum jelas hingga kini, tetapi mengenai urusan umum pikirannya sudah cukup terang dan jernih, maka atas permintaan Nyo Ko itu ia menjawab: “Jangan. otakku masih rada kurang beres, ku kuatir kau nanti ikut menderita. Kau pulang saja dahulu, nanti kalau aku sudah bikin terang sesuatu soal barulah kita berkumpul untuk selamanya.”

Kata2 Auwyang Hong yang penuh kasih sayang ini meresap sekali ke lubuk hati Nyo Ko, boleh dikatakan sejak, ibunya mangkat, belum pernah ia mengenyam rasa simpatik seperti sekarang ini, maka dengan cepat ia merangkul orang..

“Kalau begitu harap lekas kau datang menjemput aku, ayah,” katan'ya.

“jangan kuatir, nak, sementara diam2 senantiasa akan kuikuti kau, kemanapun kau pergi, pasti aku mengetahuinya,” sahut Auwyang Hong manggut2. Kemudian ia membopong Nyo Ko lagi dan diantar pulang ke dalam hotel.

Selama itu Kwa Tin-ok sudah pernah datang sekali mencari Nyo Ko, ia me-raba2 dan tidak mendapatkan anak muda ini di atas ranjangnya, Kwa Tin-ok menjadi kuatir sekali. Tetapi tatkala untuk kedua kalinya ia datang mencari Nyo Ko lagi, ia mendapatkan pemuda ini sudah ada di situ, selagi ia hendak bertanya tadi kemana atau tiba2 ia dengar di atas wuwungan rumah ada suara mendesirnya angin.

Meski mata Kwa Tin-ok buta, tetapi daya pendengarannya luar biasa tajamnya, ia tahu ada dua orang “ya-heng-jin” (orang jalan diwaktu malam) yang berilmu silat sangat tinggi lewat di atas rumah, Untuk menjaga segala kemungkinan, lekas2 orang tua ini membopong Kwe Hu, sedang senjata tongkatnya segera ia siapkan kian berjaga di dekat jendela, ia kuatir kalau2 kedua tamu malam itu putar kembali lagi.

Betul saja, sejenak kemudian suara mendesirnya angin kembali kedengaran lagi dari jauh mendekat, begitu cepat hingga sekejap saja sudah sampai di atas rumah hotel, lalu ia dengar suatu diantaranya lagi berkata: “Yong-ji, kau kira siapakah dia tadi ?” demikian sahut seorang lain.

Mendengar suara percakapan ini, Kwa Tin-ok tahu Kwe Ceng dan Ui Yong suami isteri. Karena itulah ia merasa lega, segera ia membuka pintu agar kedua orang itu masuk.

“Baik2kah disini, Suhu?” segera Ui Yong tanya Kwa Tin-ok begitu melangkah masuk.

“Ya, tiada terjadi apa2,” sahut Kwa Tin-ok.

“Aneh, apa mungkin kita telah salah lihat ?” kata Ui Yong kepada sang suami.

“Tidak, tidak bisa, orang ini sembilan bagian pasti dia,” sahut Kwe Ceng sambil menggeleng kepala.

“Dia ? Dia siapa ?” Tin-ok ikut bertanya.

Lekas Ui Yong me-narik2 lengan baju suaminya dengan maksud agar jangan mengatakan Akan tetapi tidak bisa menghormatnya Kwe Ceng terhadap gurunya yang banyak menanam budi padanya, tidak berani ia berdusta meski barang sedikit saja, maka. ia lantas menerangkan: “Dia Auwyang Hong !”

Justru seumur hidupnya paling takut pada orang ini karuan seketika air muka Kwa Tin-ok berubah hebat.

“Auwyang Hong?” ia menegas dengan suara tertahan.

“Betul! dia belum mampus ?”

“Tadi ketika kami kembali dari memetik obat2-an, di pinggir rumah kami melihat berkelebatnya bayangan orang, gerak tubuhnya sangat cepat lagi aneh, waktu kami mengejarnya, sayang tak tertampak bayangannya lagi. Cuma kelihatannya sangat mirip Auwyang Hong,” demikian Kwe Ceng ceritakan.

Kwa Tin-ok mengerti muridnya ini sangat jujur dan suka terus terang, semakin menanjak umurnya semakin tulus, kalau dia bilang Auwyang Hong, maka pasti bukan orang lain lagi.

Sementara itu karena kuatirkan diri Nyo Ko, Kwe Ceng telah memeriksanya ke tempat tidurnya dengan membawa lilin, ia lihat air muka pemuda ini merah segar, napasnya teratur dengan haik, tidurnya nyenyak, ia menjadi girang sekali oleh keadaan bocah ini.

“Dia sudah baik, Yong-ji !” saking girangnya ia teriaki isteri.

Padahal waktu itu Nyo Ko hanya pura2 tidur saja, ia pejamkan matanya buat mencuri dengar percakapan ketiga orang, Ketika lapat2 mendengar ayah angkatnya - orang aneh itu - bernama Auw-yang Hong, sedang ketiga orang ini sangat jeri padanya, tentu saja dalam hati kecilnya diam2 ia merasa bangga dan senang.

Dalam pada itu sesudah TJi Yong melihat kea.da-an Nyo Ko, menjadi ter-heran2, Terang ia lihat hawa racun di lengannya menjalar terus ke atas, sesudah lewat beberapa jam ini, semestinya bertambah hitam bengkak dan merembes lebih luas, siapa tahu hawa berbisa itu sebaliknya malah menghjlang, sungguh kejadian yang sukar dimengerti.

Setelah keluar bersama sang suami sekian lama, namun rumput obat2an yang dia cari tetap belum lengkap, terpaksa seadanya ia gilasi dan racik beberapa macam bahan obat, air perasannya lalu ia minum kan pada Nyo Ko.

Besok paginya, Kwa Tin-ok bersama Kwe Ceng dan Ui Yong melanjutkan perjalanan bersama dua anak kecil, mereka ambil keputusan buat pulang ke Tho-hoa-to dahulu untuk menyembuhkan lukanya Nyo Ko.

Malamnya terpaksa mereka harus menginap lagi di hotel, Kwa Tin-ok tinggal sekamar dengan Nyo Ko, sedang suami isteri Kwe Ceng dan Ui Yong sekamar dengan puteri mereka.

Tengah malam sedang enak2nya mereka tidur, mendadak terdengar suara “krak” yang keras di atas rumah, menyusul mana terdengar pula suara teriakan di kamar sebelah, rupanya ada orang merusak daun jendela dan melompat keluar.

Cepat Kwe Ceng dan Uj Yong melompat “bangun, melalui jendela mereka lihat di atas rumah sudah ada dua orang yang sedang bergebrak dengan sengit. Baru saja bisa lihat jelas bentuk tubuh kedua orang itu, tiba2 terdengar suara “plak”, berbareng itu satu diantaranya telah menjerit terus terbanting ke bawah itu sudah dalam keadaan lumpuh, kaki tangannya kelihatan kaku dan menjulai ke bawah dengan lurus.

Menurut kebiasaan, orang yang berilmu silat tinggi, sekalipun tergelincir jatuh dari tempat tinggi secara tiiba2 pasti akan menekuk badan dan tarik kaki, dengan demikian waktu sampai di tanah, tidak bakal terluka berat, akan tetapi orang itu sudah lebih dulu dihantam semaput di atas rumah, maka dengan tefbantingnya ini tulangnya pasti akan patah dan mungkin kepalanya akan remuk, Pada detik yang berbahaya itu, tiba2 dari jendela kamar sebelah melayang keluar seorang wanita, orang ini adalah Ui Yong, segera ia hendak menangkap tubuh orang, Namun ia masih kalah cepat, sebab Kwe Ceng sudah menyerobot di depannya dan dengan enteng sekali ia

tarik tengkuk orang pada waktu hampir membentur tanah, terus diangkat ke atas dan kemudian dia turunkan pelahan, habis ini sekali ia enjot kakinya, segera ia melompat ke atas rumah.

Tetapi sekali ini ia yang ketinggalan ia lihat sang isteri sudah saling gebrak dengan serunya melawan satu orang, Lawannya berperawakan jangkung dan berjenggot pendek, kaki, hidungnya besar, matanya celong, siapa lagi kalau bukan musuh kebuyutan mereka yang sudah tak bertemu selama belasan tahan, Se-tok Auwyang Hong, Si racun dari Barat.

(Se-tok atau Si racun dari Barat adalah julukan Auwyang Hong sebagai satu diantara lima tokoh silat kelas wahid pada jamannya. Empat rekannya yang juga menjadi musuhnya - masing2 adalah: Tong-sia- Ui Yok-su, Si Latah dari Timur (ia adalah ayah Ui Yong), Lam-te Toan Hong-ya, Si raja dari Selatan, Pak-kay Ang Tjhit-kong, Si langit di Tengah. Urut2an nama mereka berlima disebut: Tong-sia, Se-tok, Lam-te, Pak-kay, Tiong-kian-khun).

Begitulah tadi, Ui Yong yang sudah banyak maju kepandaiannya, dalam belasan jurus itu tipu2 pukulannya ternyata sukar diraba, karena itu, sedikitpun Auwyang liong tidak lebih unggul.

“Aha, Auwyang-sianseng, baik2kah selama berpisah ini ?” demikian Kwe Ceng menyapa setelah tancapkan kakinya di atas wuwungan rumah.

“Apa kau bilang ? Kau panggil aku apa ?” tanya Auwyang Hong tiba-tiba.

Begitulah wajahnya mengunjuk rasa bingung, maka terhadap serangan Ui Yong ia hanya menangkis saja tanpa batas menyerang, sedang dalam hati . ia sedang ingat2 nama yang diucapkan Kwe Ceng tadi, lapat2 ia merasa kata2 “Auwyang” seperti punya hubungan erat dengan dirinya.

Karena pertanyaan tadi, maka Kwe Ceng bermaksud akan menjelaskan namun betapa pintarnya Ui Yong, ketika melihat penyakit otak miring orang belum sembuh, lekas2 ia mencegah, Malahan ia sengaja berseru: “Kau bernama Tio-Tji-Sun-Li, TJiu-Go-Tan-Ong !”

Auwyang Hong tampak terkejut dan semakin bingung.

“Apa ?” ia mengulangi “aku bernama Tio-Tji-Sun-Li dan Tjiu-Go-

Tan-Ong ?"

"Ya, betul, namamu Pang-The-Tju-Wi dan Tjio-Sim-Ham-Yang," sahut Ui Yong mengacau.

Apa yang- diucapkan Ui Yong itu semuanya adalah She atau nama keluarga umum. Dasar pikiran Auwyang Hong memang belum waras, kini sekaligus Ui Yong melontarkan balasan she yang dikatakan adalah namanya, keruan pikiran Auwyang Hong menjadi semakin ruwet dan tambah butek otaknya.

Berlainan sekali dengan sang isteri, Kwe Ceng adalah orang yang baik budi dan jujur, ia menjadi kasihan melihat keadaan Auwyang Hong- yang hilang ingatan dan linglung itu, "Sudahlah, lekaslah kau pergi saja, selanjutnya paling" baik kita jangan bertemu lagi untuk selamanya," katanya kemudian.

"He, siapa kau dan siapa aku ?" demikian Auwyang Hong masih bertanya.

"Kau adalah Si Racun tua yang telah membinasakan lima saudaraku !" mendadak suatu suara bentakan menjawabnya dari belakang.

Belum lenyap suara bentakan itu atau sebuah tingkat besi telah menyambar pula, itu adalah senjatanya Hui-thian-pian-hok Kwa Tin-ok.

Tetapi pada saat itu juga terdengar pula seruan Kwe Ceng: "Awas, Suhu !"

Namun sudah terlambat, kemplangan tongkat Kwa Tin-ok itu dengan tepat kena di punggung Auwyang Hong, tetapi yang terdengar hanya "buk" se-kali, tahu2 tongkat malah membal balik, saking keras tenaga menbalnya hingga Tin-ok tak tahan memegangnya, maka baik tongkatnya maupun orangnya sama terperosot jatuh dari wuwungan rumah.

Luar biasa kerasnya hantaman tadi, pula tongkat itu mempunyai bobot beberapa puluh kati, ditambah lagi goncangan membalik, maka tongkat itu telah menyusup masuk ke bawah untuk kemudian dengan tepat menghantam di atas ranjang tamu hotel, Tamu itu sebenarnya lagi terombang-ambing di sorga impiannya, siapa tahu ketiban malang mendadak, sial baginya, tulang kakinya tertindih patah oleh tongkat

yang tidak ringan itu, saking sakitnya ia men-jerit2 minta tolong !

Dalam pada itu Kwe Ceng tahu meski gurunya terbanting jatuh ke bawah tentu tidak bakal berhalangan, ia hanya kuatir kalau kesempatan itu digunakan Auwyang Hong untuk menguber dan menghantam, maka kejadiannya pasti akan luar biasa he-batnya, karenanya, tidak pikir lagi segera ia berteriak: “Awas pukulan !”

Berbareng itu tangan kanan ia putar sekali terus didorong lurus ke depan, ini adalah satu diantara tipu pukulan Hang-liong-sip-pat-ciang yang disebut “Kong-liong-yu-hwe” atau Naga pembawa sesal, ilmu pukulan “Hang-liong-sip-pat-ciang” (delapan belas jurus ilmu pukulan penakluk naga) ini adalah ajaran guru Kwe Ceng yang lain, yakni Pak-kay Ang Tjhit-kong, itu pemimpin besar dari Kay-pang atau persatuan kaum jembel.

Selama ini tipu pukulan “Kong-liong-yu-hwe” ini dia latih dengan giat, apalagi ditambah kegiatan latihan selama belasan tahun ini, maka tekanan pukulan ini boleh dikata sudah sampai di” puncak yang paling sempurna.

Pada mula2 dia dorong ke depan tampaknya seperti seenaknya saja dan enteng sekali, tetapi bila ketemukan tenaga rintangan, maka dalam sekejap saja he-runtun2 bisa bertambah dengan tiga belas tenaga susulan yang satu lebih kuat dari pada yang lain secara ber-tumpuk2, sungguh tiada sesuatu yang tak bisa dihancurkan dan tiada lawan yang tak bisa dirobohkan.

Puncak kesempurnaan tipu pukulannya ini dipelajari dan diketemukan dia dari dalam kitab ilmu silat Kiu-im-cin-keng, suatu kitab yang selamanya dibuat sasaran perebutan diantara lima tokoh tersebut di atas, sekalipun Ang Tjhit-kong dahulu, kalau cuma tipu pukulan “Kong-liong-yu-hwe” ini saja juga tidak selihay seperti Kwe Ceng sekarang ini.

Dalam pada itu baru saja Auwyang Hong berhasil bikin terpental Kwa Tin-ok, segera terasa olehnya ada samberan angin yang datang dari muka, meski tenaga samberan angin itu tak begitu kerns, tetapi pernapasannya toh sesak hingga susah bernapas sebagai seorang jago kelas satu, ia tahu keadaan berbahaya, maka lekas2 ia sedikit berjongkok, menyusul kedua tangannya dia dorong ke depan sambil mulutnya mengeluarkan suara “kok”, ini adalah ilmu “Ha-mo-kang”, ilmu weduk kodok yang menjadi kebanggaan seumur hidupnya.

Oleh karena itu, saling beradunya tiga telapak tangan tak bisa dihindarkan lagi, namun tubuh kedua orang hanya sama2 tergetar saja dan tidak sampai ada yang terguling.

Tetapi Kwe Ceng tidak berhenti sampai di situ saja, dengan cepat ia tambahi tenaga pukulannya yang susu)-menyusul dan satu lebih kuat dari pada yang lain seperti gelombang ombak yang ber-gulung2 kepantai.

Sebaliknya dari mulut Auwyang Hong pun tiada hentinya terdengar suara “kok-kok-kok” yang keras, tubuhnya kelihatan ber-goyang2, agaknya setiap saat bisa terbanting roboh oleh daya tekanan Kwe Ceng.

Tapi sungguh aneh, semakin kuat dan semakin bertambah daya tekanan tenaga pukulan Kwe Ceng, maka tenaga tangkisannya yang membalik dari Auwyang Hong juga ikut bertambah menurut kebutuhan.

Sudah ada belasan tahun mereka berdua ini tidak ukur tenaga, kini bertemu kembali didaerah Kanglam, dengan sendirinya masing2 ingin bisa menjajal sampai di mana kemajuan pihak lain.

Dahulu ketika Hoa-san-lun-kiam atau pertandingan silat di Hoa-san tatkala itu Kwe Ceng masih bukan tandingan Auwyang Hong, tetapi sesudah sekian lama, berpisah dan kemajuannya yang pesat, ilmu silat Kwe Ceng boleh dikatakan telah sampai tarap yang paling masak, Namun demikian Auwyang Hong yang berlatih ilmu dari kitab “Kiu-im-cin-keng” secara terbalik (peristiwa diakali Ang Tjhit-kong hingga Auwyang Hong tertipu dan mempelajari Kiu-im cin-keng secara terbalik kelak akan diceritakan), dengan sendirinya juga ada kemajuan tertentu, yang satu betul dan yang lain terbalik, akhirnya tetap yang betul menangkan yang terbalik, maka dengan saling labraknya sekarang, Kwe Ceng sudah bisa melawan orang dengan sama kuat.

Supaya tahu bahwa atap rumah di daerah utara jauh berlainan dengan daerah selatan, Oleh karena harus menahan salju di musim dingin, maka atap rumah daerah utara dibuat dengan sangat kuat dan kokoh, tetapi di daerah aliran sungai Hoay karena genteng yang disusun secara tindih-menindih, maka atap yang genteng tetapi praktis.

Auwyang Hong saling ukur tenaga, mereka harus salurkan tenaga pada kedua kaki agar bisa berdiri dengan kokoh. Diluar

dugaan, selang beberapa lama terdengarlah suara “kreyat-kreyot” di bawah kaki mereka, menyusul mana terdengar pula suara “kraaak” yang keras secara tiba2, tahu2 beberapa usuk rumah telah patah hingga anjlok ke bawah, atap rumah itu berlubang hingga kedua orang yang saling adu tenaga itu sama2 kejeblos ke bawah.

Ui Yong kaget sekali oleh kejadian ini, lekas2 ia menyusul turun melalui lubang atap rumah itu, namun segera terlihat olehnya kedua orang itu masih tetap tangan beradu tangan, sedang kaki mereka menginjak pada beberapa usuk yang patah tadi, sebalik-!!”v usuk2 itu justru menindih di atas badan seorang tamu hotel penghuni kamar yang ketiban malapetaka itu.

Mungkin saking kaget dan saking sakitnya oleh “rejeki tiban” itu, tamu hotel yang sial itu telah jatuh pingsan.

Buat Kwe Ceng sebenarnya tidak sampai hati bikin celaka orang lain yang tak berdosa, tetapi Auwyang Hong tidak pusingkan mati hidup orang lain, Kekuatan mereka sebenarnya seimbang, tetapi kini Kwe Ceng harus pikirkan orang yang ketindih itu dan tak tega tambahi tenaga injakannya sehingga tenaga yang saling adu itu tidak mendapatkan tempat sandaran yang kuat, maka lambat laun ia mulai terdesak di bawah angin.

Melihat tubuh sang suami rada mendoyong ke belakang, meski hanya mundur sedikit saja, Ui Yong sudah tahu Kwe Ceng bakal kecundang.

“He, Thio-sam-Li-si, Tio-ngo-Ong-liok, awas pukulan!” demikian ia lantas berteriak Menyusul tampaknya ia ayun sebelah tangannya menabok ke pundak Auwyang Hong.

Meski tampaknya sangat enteng pukulannya ini, tetapi justru adalah pukulan lihay dari ilmu pukulan “Lok-eng-cio-hoat”. Bila sampai kena digebuk, maka tenaga pukulannya akan terus meresap sampai kebagian dalam tubuh, sekalipun jago silat kelas berat seperti Auwyang liong pasti juga akan terluka parah.

Akan tetapi Auwyang Hong bukan Se-tok kalau dia gampang dipukul. Semula ia memang terkejut sejenak ketika mendengar orang menyebut namanya yang aneh dan tak keruan itu, tetapi demi mendadak nampak pukulan orang tiba, secepat kilat ia dorong tangannya sekuat tenaganva, ia desak tenaga tangan Kwe Ceng dahulu, habis ini ia putar tangannya dan berhasil mencengkeram

pundak Ui Yong, ia kumpul tenaga dalam pada ujung jarinya untuk merobek kulit daging lawan.

Cengkeraman maut ini sekaligus telah bikin tiga orang terkejut berbareng, Yakni Auwyang Hong, Kwe Ceng dan Ui Yong.

Auwyang Hong segera merasakan ujung jarinya tidak kepalang sakitnya, kiranya ia telah kena menjambret pada duri lancip “kutang berduri landak” yang dipakai Ui Yong dibagian dalam. Tetapi karena luar biasa kuat tenaga jarinya, dengan sekali jambret tak kurang duri landak yang terbuat dari anyaman benang emas dan tak mempan senjata itu kena terobek sepotong.

Pada waktu itu juga tenaga pukulan Kwe Ceng sudah mendatang lagi setelah didorong oleh Auwyang Hong tadi, dengan sendirinya Auwyang Hong kembali menyambut dengan telapak tangannya, maka terdengarlah suara “plak” yang keras, kedua orang sama2 mundur dengan cepat, menyusul tertampaklah debu pasir berhamburan, dinding roboh dan rumah ambruk.

Kiranya beradunya tangan kedua orang tadi benar2 keras lawan keras dengan sepenuh tenaga sehingga kedua pihak sania2 tersentak mundur, tetapi mundurnya mereka telah membobol dinding tembok sampai keluar, sebab itulah setengah dari atap rumah itu telah ambruk dan menerbitkan suara gemuruh.

Ui Yong sendiri yang pundaknya kena dijambret meski belum sampai terluka, namun tidak urung iapun terkejut sekali, dalam seribu kerepotannya syukur ia masih sempat melayang keluar dari rumah yang roboh separoh itu.

Setibanya di luar, terlihat olehnya jarak antara Auwyang Hong dan Kwe Ceng tidak lebih hanya setengah tombak saja, mereka sama2 berdiri tegak tanpa bergerak, terang mereka sudah terluka dalam semua.

Ui Yong tak pikirkan untuk menyerang musuh lagi lebih dulu ia mendekati sang suami untuk melindunginya. Dalam pada itu ia lihat kedua orang ini sama2 pejamkan mata sedang menjalankan pernapasan: lalu terdengar suara batuk dua kali, tanpa berjanji kedua orang itu sama muntahkan darah segar berbareng.

“Haha, sungguh hebat, sungguh hebat!” teriak Auwyang Hong tiba2. Habis ini, disertai gelak-ketawa yang keras memanjang, ia

lantas bertindak pergi dan sekejap saja sudah menghilang tanpa bekas.

Sementara itu berhubung terjadinya onar ini dan karena tetamu yang ketimpa malang tadi, di dalam hotel menjadi geger dan ribut.

Ui Yong tahu tempat ini tak bisa ditinggali terus, maka ia lantas gendong Kwe Hu, lalu kepada Tin-ok ia berkata: “Suhu, harap kau payang engkoh Ceng, marilah kita berangkat saja!”

Sesudah tak lama mereka berialan, tiba2 Ui Yong teringat pada Nyo Ko, ia tidak tahu anak ini telah kabur kemana, karena kuatirkan luka yang diderita suaminya, urusan2 lain terpaka dikesampingkannya dahulu.

Pikiran Kwe Ceng pun cukup terang, lantaran pernapasannya kena tekanan tenaga pukulan Auwyang Hong, maka ia merasa sesak dan susah buat buka mulut, Setelah atur napas dengan menggemblok di atas pundak Kwa Tin-ok, sesudah jalan tujuh atau delapan li akhirnya semua urat nadinya berjalan lancar kembali.

“Sudah baik, Suhu,” katanya kemudian.

“Sudah tiada apa2?” tanya Kwa Tin-ok sambil melepaskannya.

“Ya, tidak apa2,” sahut Kwe Ceng, “Sungguh lihay sekali!”

Dalam pada itu terlihat puterinya yang semalam suntuk tak tidur, mungkin saking letihnya kini sedang tertidur nyenyak di atas pundak sang ibu, hatinya menjadi terkesiap dan ingat sesuatu.

“He, di manakah Ko-ji?” ia tanya cepat.

Meski Kwa Tin-ok mengerti adanya anak muda itu, tapi dia belum tahu siapa namanya, maka pertanyaan Kwe Ceng ini membuatnya bingung tak bisa menjawab.

“Jangan kuatir. kita cari suatu tempat dulu untuk mengaso, habis itu baru kita pergi mencarinya lagi,” sahut Ui Yong.

Sementara itu fajar sudah menyingsing pemandangan sekitar jalan remang2 sudah kelihatan.

“Lukaku tak berhalangan, marilah kita pergi mencarinya,” ujar

Kwe Ceng.

“Anak ini luar biasa cerdiknya, tak perlu kau kuatir baginya,” jawab Ui Yong mengkerut kening.

Baru berkata sampai di sini, se-konyong2 tertampak olehnya belakang tembok bobrok di tepi jalan sana bayangan orang berkelebat dengan cepat, hanya melongok terus mengkeret lagi.

Mana bisa Ui Yong dikelabui, gerak tubuhnya pun cepat luar biasa, dengan gesit ia melompat ke sana terus menjambret siapa lagi dia kalau bukan si Nyo Ko yang mereka bicarakan itu.

Meski sudah konangan, bocah ini hanya tertawa haha-hihi saja.

“Kalian baru sampai, bibi? Sudah lama aku me... menunggu di sini.”

Nampak kelakuan anak muda ini, hati Ui Yong, merasa curiga, maka sekenanya ia menjawab: “Ya,, marilah kau ikut berangkat!”

Nyo Ko ketawa terus ikut di belakang mereka.

“Kemana kau telah pergi ?” tiba2 Kwe Hu bertanya.

“Aku pergi mencari jangkerik, wah, senang sekali,” sahut Nyo Ko.

“Apanya yang menyenangkan ?” ujar Kwe Hu.

“Hm, siapa bilang tidak menyenangkan ?” Nyo Ko menjengek “Ada seekor jangkerik besar telah tarung melawan tiga jengkerik kecil, kemudian datang pula dua jangkerik kecil lain membantu kawannya, pertandingan menjadi lima jangkerik kecil melawan satu jangkerik besar, Yang besar ini melompat kian kemari, yang ini diselentik dengan kakinya, yang sana digigit mulutnya.”

Menutur sampai disini, tiba2 Nyo Ko berhenti, ia tidak melanjutkan lagi.

Dilain pihak Kwe Hu rupanya menjadi ketarik oleh cerita itu hingga ia ternganga, “Lalu, bagaimana ?” tanpa tertahan ia tanya ketika orang tidak melanjutkan ceritanya.

“Tadi kau bilang tidak menyenangkan, kenapa sekarang kau

tanya?” sahut Nyo Ko.

Jawaban ini membuat Kwe Hu menjadi marah, segera ia berpaling ke jurusan lain dan tidak gubris Nyo Ko lagi.

Siapa tahu hati mudanya Ui Yong ternyata belum hilang sama sekali, ketika mendengar cerita Nyo Ko itu, cukup tegang dan menarik, pula Nyo Ko memang pandai bicara, maka iapun tak tahan dan lantas tanya: “Coba terangkan pada bibi, akhirnya mana yang menang?”

Nyo Ko ketawa oleh pertanyaan orang. Dengan gampang dan secara diplomatis ia menjawab: “Pada saat yang sangat menarik itu, kalian keburu datang hingga semua jangkerik itu lari.”

Melihat lagak anak ini, Ui Yong tahu ia sengaja jual mahal, ia pikir anak ini memang pandai dan banyak akal, dari kejadian kecil ini saja kelihatan hal ini.

Tengah bicara, sementara mereka sudah sampai di suatu desa.

Meski Kwe Ceng terluka dalam, tapi ia masih gagah dan bisa bergerak leluasa, maka ia telah mohon bertemu dengan tuan rumah pada satu gedung besar.

Tuan rumah itu ternyata sangat simpatik dan suka terima tamu, ketika mendengar ada orang luka dan sakit, lekas ia perintahkan centingnya menyediakan kamar tamu.

Setelah makan, kemudian Kwe Ceng duduk bersila di pembaringannya buat merawat lukanya.

Melihat pernapasan sang suami teratur dan semangatnya segar, Ui Yong tahu sudah tiada bahaya lagi. Waktu ia lepaskan baju luar dan diperiksa, ia lihat kutang lemas berduri landak yang dia pakai di lapis dalam itu terobek sebagian persis di atas pundaknya, sungguh sayang sekali dan terasa kaget pula, Kutang wasiat ini adalah pusaka Tho-hoa-to yang menjadi pusaka ayahnya pula, benda ini sudah beberapa kali telah menolong jiwanya dari ancaman maut, tak terduga hari ini bisa terusak ditangan Auwyang Hong.

Sambil duduk menjaga disamping suaminya, Ui Yong meng-ingat2 kelakuan Nyo Ko sejak bertemu, Entah mengapa, ia selalu merasa meski anak ini masih kecil usianya, tetapi banyak sekali terdapat hal2 aneh pada diri anak itu yang sukar dimengerti.

Teringat olehnya pada waktu Bu Sam-thong terjungkal ke bawah oleh hantaman Auwyang Hong, kalau tidak salah ia melihat Nyo Ko berdiri menonton di sebelah samping, kemudian ketika dirinya suami isteri bergebrak melawan Auwyang Hong, tertampak juga Nyo Ko masih berdiri di atas atap rumah, begitu juga pada waktu Kwe Ceng dan Auwyang liong terjeblos ke bawah, bocah itupun masih berdiri di ttmpatnya. Kenapa anak ini punya nyali begitu be-s,ir? Mengapa ia tidak takut ? Dan kenapa Auwyang Hong pun tidak mencelakai dia?

Paling akhir sesudah Kwe Ceng dan Auwyang Hong menderita luka, dalam keadaan ribut2 anak itu mendadak menghilang untuk kemudian muncul l?gi ditengah jalan.

Ui Yong biasa berpikir secara teliti, ia pikir tidak perlu tanya dia sekarang, asal seterusnya ge-rafc-geriknya diawasi saja.

Begitulah, siang hari telah lalu, petangnya sesudah bersantap mereka lantas pergi mengaso sendiri2.

Nyo Ko tidur sekamar dengan Kwa Tin-ok, sampai tengah malam, diam2 ia bangun, ia membuka pintu kamar dan ngeluyur keluar. Waktu ia menoleh, ia lihat Kwa Tin-ok sedang menggeros nyenyak.

Maka dengan berindap-indap ia mendekati pagar tembok, ia panjat ke atas satu pohon, dari sini ia melompat ke atas pagar tembok dan kemudian merosot turun keluar dengan pelahan.

Mencium bau manusia, dua ekor anjing di luar pagar itu menyalak, Tetapi Nyo Ko sudah siap sedia, dari bajunya dikeluarkan dua tulang daging yang dia sengaja simpan pada siang harinya, dia lemparkan pada anjing-2 itu. Dapat tulang daging, anjing2 itu lupa, akan manusianya dan segera berhenti menyalahi untuk gerogoti tulang2 itu.

Setelah pilih jurusannya, kemudian Nyo Ko menuju ke arah barat-daya, setelah beberapa li ia tem-puh, akhirnya sampailah dia pada sebuah kelenteng bobrok, ia dorong pintu kelenteng itu dan masuk ke dalam.

“Ayah !” demikian ia lantas memanggil.

Maka terdengarlah suara sahutan yang berat dari dalam, yang ia

kenali adalah suara Auwyang Hong.

Girang sekali Nyo Ko, ia mendekatinya, ia lihat Auwyang Hong rebah di atas beberapa kasuran bundar di depan patung pemujaan, keadaannya loyo dan napasnya lemah.

Kiranya keadaan luka yang diderita Auwyang Hong serupa dengan Kwe Ceng, cuma Kwe Ceng masih muda kuat, sebaliknya ia sudah lanjut usianya, dengan sendirinya daya tahannya jauh kalah daripada Kwe Ceng.

“Makanlah ini, ayah”, sementara Nyo Ko berkata lagi sambil mengeluarkan beberapa bakpau dan diserahkan pada Auwyang Hong.

Memangnya Auwyang Hong sudah kelaparan sehari suntuk, ia hendak keluar, tapi kuatir kepergok musuh, maka sepanjang hari ia terus sembunyi di dalam kelenteng bobrok ini dengan kelaparan, kini sesudah beberapa bakpau ia jejalkan ke dalam perutnya, segera semangatnya terbangkit kembali.

“Dimanakah mereka berada kini ?” ia tanya.

Maka berceritalah Nyo Ko apa yang diketahuinya.

Ketika Nyo Ko bermalam di hotel bersama Kwe Ceng, tengah malam kembali Auwyang Hong datang menjenguk padanya.

Tak terduga malam itu Bu Sam-thong yang terluka oleh pukulan Li Bok chiu juga kebetulan menginap di hotel yang sama. Oleh karena bekerjanya racun di tubuhnya akibat pukulan Li Bok-chiu itu, semalam suntuk ia kelabakan tak bisa tidur, ketika mendadak mendengar di atas rumah ada suara keresekan, Bu Sam-thong menyangka Li Bok-chiu telah menyusul datang lagi, maka tanpa menghiraukan luka yang sudah dideritanya segera ia lompat ke atas rumah untuk menghadapi musuh.

Di luar dugaan, musuh baru itu tidak datang, sebaliknya yang dihadapi adalah musuh kawakan. Dahulu Auwyang Hong hendak menghancurkan ilmu silat Toan Hong-ya untuk itu pernah sengaja ia melukai Bu Sam-thong dengan pukulan yang berbisa.

Kini demi berhadapan lagi, musuh yang sudah lama ditunggu ini membikin mata Bu Sam-thong merah berapi, tanpa pikir lagi segera ia labrak maju.

Dengan sendirinya se-kali2 Bu Sam-thong bukan tandingan Auwyang Hong, baru bergebrak belasan jurus ia sudah kena dihantam sekali hingga terjungkal ke bawah rumah.

Waktu datangnya Auwyang Hong ke hoicl itu Nyo Ko memang sudah mendusin, tatkala ayah angkatnya ini ber-turut2 bergebrak dengan Bu Sam-thong dan suami isteri Kwe Ceng dan Ui Yong, selama itu Nyo Ko terus berdiri menonton di samping.

Kemudian setelah Auwyang Hong dan Kwe Ceng sama2 terluka dan ada orang yang memperhatikan dirinya, maka diam2 ia telah menyusul Auwyang Hong.

jalannya Auwyang Hong mula2 sangat cepat, sudah tentu Nyo Ko tak mampu menyandaknya, tetapi sesudah lukanya bekerja hingga melangkah saja terasa susah, maka dapatlah Nyo Ko menyusul dan memayangnya ke kelenteng bobrok.

Walaupun umur Nyo Ko masih kecil, tetapi segala hal ternyata ia paham, ia tahu kalau dirinya tidak kembali tentu Ui Yong dan Kwa Tin-ok cs. akan mencarinya, jika terjadi begini tentu akan membahayakan jiwa Auwyang Hong yang terluka parah itu, maka lebih dulu ia telah tunggu orang di tepi jalan hingga akhirnya bertemu lagi dengan Kwe Ceng dan tengah malam ia datang pula menjenguk ajah angkatnya lagi, Begitulah sesudah dengar penuturan Njo Ko baru Auwyang Hong merasa lega, Tetapi bila teringat olehnya Kwa Tin-ok tidak berhasil dia binasakan pada siangnya, kembali ia menjadi kuatir.

“Orang she Kwe itu telah merasakan pukulanku, dalam tujuh hari terang dia tak akan bisa sembuh,” demikian katanya kemudian, “Isterinya harus melayani suaminya. tentu tak berani sembarang tinggal pergi, maka kini kita hanya kuatirkan si buta she Kwa seorang saja. Kalau malam ini dia tidak datang, pasti besok dia akan mencari kesini, sungguh sayang sedikitpun aku tak bertenaga, Ai, aku sudah membunuh lima saudara angkatnya, kalau kini aku mati di tangannya rasanya juga... juga...”

Berkata sampai disini, ia lantas ter-batuk2.

Sementara itu Nyo Ko duduk di lantai dengan tangan menunjang janggut, sekejap itu saja timbul macam2 pikirannya. ia lihat Auwyang Hong rebah dengan kedua tangan digunakan sebagai bantah meski rebah dengan melintang, tetapi kedua kaki orang tua ini masih tetap

pasang kuda2 seperti biasanya kalau berlatih ilmu Ha-mo-kang, jadi kuda2nya mirip kodok saja.

"Ah, aku ada akal," tiba2 Nyo Ko berpikir, "biar aku taruh beberapa macam benda tajam di atas lantai, kalau si buta itu masuk begitu saja, biar dia merasakan sedikit luka dahulu."

Karena pikiran ini, segera ia turunkan empat buah Cektay, yakni tempat menancapkan lilin yang biasa dipakai di meja sembahyang, ia buang sisa lilinnya, ia pasang cektay di mulut pintu secara berjajar dengan bagian yang lancip tajam menghadap ke atas, Habis ini ia tutup pintu kelenteng itu dengan setengah rapat, lalu ia angkat sebuah Hio-lo (tempat abu) yang terbuat dari besi, ia manjat ke atas dan pasang Hio-lo itu di atas daun pintu yang setengah rapat itu, Kemudian ia memeriksa sekitarnya lagi, ia ingin mendapatkan jebakan lain yang bisa dipasang untuk pedayai orang, tetapi tiada yang terdapat lagi kecuali di atas ruangan kelenteng bagian timur dan barat m:ising2 tergantung sebuah genta raksasa.

Begitu besar genta itu hingga sedikitnya lebih dua ribu kati beratnya dan tidak cukup dirangkul tiga orang sejajar. Di atas genta masing2 terdapat satu gantolan besi yang sangat besar pula dan terikat kencang di atas kerangka kayu yang terbuat dari balok2 besar.

Kelenteng ini rupanya sudah sangat tua dan bobrok, tetapi kedua genta raksasa ini karena pembikinannya sangat kokoh dan kuat maka masih dalam keadaan baik.

"Jika betul-betul si buta she Kwa itu masuk ke sini, aku nanti manjat ke atas kerangka genta itu, tanggung dia tak akan bisa ketemukan aku," demikian Nyo Ko berkata dalam hati.

Waktu Nyo Ko hendak pergi ke bagian belakang untuk mencari sesuatu alat senjata yang cocok baginya, tiba2 terdengar dari jalan besar di luar berkumandang suara "tak-tek-tak-tek" yang diterbitkan oleh ketokan tongkat "besi".

Air muka Nyo Ko seketika berubah, ia tahu betul2 Kwa Tin-ok telah datang, maka cepat ia sirapkan api lilin. Tapi segera ia ingat perbuatannya ini hanya berlebihan saja, ia pikir: "Mata si buta itu tak bisa melihat sebenarnya tidak perlu aku padamkan lilin."

Dalam pada itu suara "tak-tek" tadi sudah makin dekat, mendadak Auwyang Hong bangkit berduduk, ia hendak kumpulkan

seluruh tenaga yang masih ada padanya itu di tangan kanannya, ia hendak mendahului musuh dengan sekali pukul membinasakannya.

Nyo Ko sendiri juga ber-debar2, ia pegang Cek-tay itu dengan bagian lancip menghadap keluar, ia jaga disamping Auwyang Hong siap melawan musuh.

Memang tidak salah suara “tak-tek” tadi adalah suara tongkat Kwa Tia-ok yang meng-ketok2 tanah bila berjalan.

Meski mata Tin-ok buta, tetapi orangnya luar biasa cerdiknya, ia menduga sesudah Auwyang Hong terluka, pasti akan sembunyi di sekitar tempat ini, maka sebelum bersantap malam, di tempat pondok nya ia sudah mencari tahu dengan jelas bahwa di sekitar sini hanya terdapat sebuah kelenteng kuno yang bobrok, kecuali ini hanya rumah penduduk melulu, maka ia sudah menaksir sembilan bagian pasti Auwyang Hong sembunyi di dalam kelenteng ini.

Bila teringat olehnya kelima saudara angkatnya semua dibinasakan Auwyang Hong secara keji di pulau Tho-hoa, kini ada kesempatan bagus untuk menuntut balas, sudah tentu tidak dia lewatkan begitu saja. Maka setelah tengah malam, dengan pelahan kemudian ia me-manggil2: “Ko-ji, Ko-ji !”

Tetapi ia tidak mendapatkan jawaban, ia sangka tentu anak ini sedang nyenyak tidur, maka ia tidak mendekatinya lagi buat periksa melainkan terus keluar rumah pondok dengan melompati pagar tembok. Kedua anjing tadi masih menggerogoti tulang yang dilempar Nyo Ko itu, maka munculnya Kwa, Tin-ok tidak di-gonggong mereka, hanya terdengar suara geraman saja beberapa kali untuk kemudian menggeragoti tulang lagi.

Pe-lahan2, akhirnya sampai juga di depan kelenteng itu, ketika Kwa Tin-ok pasang kuping, betul saja di ruangan dalam terdengar ada suara bernapasnva orang.

“Hayo, Auwyang Hong, Si buta she Kwa sudah berada di sini, kalau kau jantan, lekas keluar!” segera ia berteriak menantang.

Sambil berkata, ia ketok tongkatnya ke tanah dengan keras.

Akan tetapi Auwyang Hong tidak menyahut, ia kuatir tenaga yang sudah dikumpulkan sejak tadi itu gembos, maka tak berani ia buka suara.

Setelah ber-teriak2 beberapa kali lagi dan tetap tiada jawaban, akhirnya Kwa Tin-ok menjadi tak sabar, begitu ia angkat tongkatnya, segera ia dorong pintu kelenteng terus melangkah masuk.

Tak tersangka, mendadak terasa olehnya ada samberan angin yang berat, semacam benda antap tahu2, menghantam dari atas kepalanya, berbareng itu pula kaki kirinya yang melangkah masuk itu tepat menginjak pada tancapan lilin yang tajam itu hingga sol sepatunya tembus, telapak kakinya seketika kesakitan, Karena matanya buta, sesaat itu Kwa Tin-ok tidak mengerti apa yang terjadi, hanya lekas2 ia ayun tongkatnya ke atas, maka terdengarlah suara "trang" yang keras dan nyaring memekak telinga, Hio-lo yang jatuh dari atas itu kena dia hantam hingga terpental, menyusul ini ia jatuhkan diri pula agar kakinya tidak sampai tertancap tembus oleh benda tajam tadi.

Tak ia duga bahwa disamping lain masih terdapat beberapa Cektay pula yang sama tajamnya, keruan segera pundaknya terasa sakit sebuah tancapan lilin itu telah menusuk tubuhnya, Ketika ia pegang Cektay itu dan dicabut keluar, maka mengucurlah darah membasahi pakaiannya.

Ia tak berani lagi cerohoh, ia pasang kuping pula dan dapat mendengar suara bernapasnya Auwyang Kong, maka setindak demi setindak ia maju pelahan, sekira tiga kaki dihadapan orang, segera ia angkat tongkatnya ke atas.

"Ayo, Lo-ok but (Si binatang tua berbisa), sekarang apa yang hendak kau katakan lagi?" bentak Tin-ok.

Sementara itu Auwyang Hong sudah kumpulkan seluruh tenaga yang ada padanya dan dipusatkan pada telapak tangan kanannya, ia tunggu bila tongkat Hui-thian-pian-hok benar2 mengemplang, maka sekaligus iapun akan menghantamnya, dengan demikian supaya binasa ber-sama2.

Begitu!ah karena sama2 tidak mau serang lebih dulu, mereka berdua menjadi berdiri berhadapan saja dan sama2 tidak bergerak.

Kemudian dengan telinga Tin-ok yang tajam, akhirnya ia dengar suara napas orang yang berat dan sesak, tiba2 terkilas pula suara dan wajah kelima saudara angkatnya: Cu Jong, Han Po-ki, Lam Hi-jin dan Han Siaueng, yang menjadi korban Auwyang Hong, yang se-olah2

muncul dan be-ramai2 sedang menganjurkan padanya agar lekas turun tangan, Oleh karena itu, tidak bisa tahan lagi, dengan sekali geraman yang keras, dengan gerak tipu “Cin-ong-pian-sek” (raja Cin merangket batu), Tin-ok ayun tongkatnya menggepruk ke atas kepala orang.

Namun Auwyang Hong masih keburu berkelit, dan selagi ia hendak lontarkan hantaman balasan, tetapi apa daya? Keinginan ada, tenaga kurang. Baru tangannya terangkat atau napasnya sudah tak bisa menyambung lagi, keruan ia menjadi lemas hingga ngusruk jatuh.

Maka terdengarlah suara “bang” yang keras dibarengi dengan muncratnya lelatu api, ujung tongkat Kwa Tin-ok telah menghancurkan beberapa ubin hingga hancur.

Kwa Tin-ok tidak memberi kelonggaran pada lawannya, sekali serang tidak kena, serangan kedua segera menyusul pula, kini tongkatnya menyerampang dari samping, jika dalam keadaan biasa, serangan Kwa Tin-ok ini cukup Auwyang Hong sambut dengan sedikit senggol saja pasti akan bikin tongkat terpental dari cekalan atau paling tidak dapat pula menghindar dengan melompat ke atas.

Tetapi kini seluruh badan Auwyang Hong lemas linu, tenaga sedikitpun tak bisa dikeluarkan, terpaksa untuk kedua kalinya ia harus robohkan diri dengan menggelinding kesamping.

Dalam pada itu dengan cepat Kwa Tin-ok sudah mainkan ilmu tongkat “Hang-mo-tiang-hoat” (ilmu tongkat penakluk iblis), ia menyerang dengan hebat, satu serangan lebih cepat dari serangan yang lain, sebaliknya gerak-gerik Auwyang liong makin lama semakin lamban dan kaku, hingga akhirnya mau-tak-mau ia kena digebuk sekali dipundak kirinya.

Menyaksikan pertarungan ini, hati Nyo Ko menjadi ber-debar2, maksud hatinya hendak maju membantu sang ayah angkat, tetapi apa daya, ia mengerti ilmu silat sendiri terlalu cetek dan tidak tahan sekali digebuk musuh, kalau berani ikut2 maju, maka tiada bagian lain kecuali antar nyawa belaka, Tetapi ia saksikan tongkat Kwa Tin-ok susul menyusul kena menghantam di atas badan Auswyang Hong, ia menjadi ngeri pula.

Agaknya memang sudah nasib Auwyang Hong yang harus alami ajaran ini, untung dia bukan jago silat sembarangan ia punya tenaga dalam yang terlatih tinggi sekali, meski dalam keadaan tak mampu

membalas, tetapi ia masih mampu mematahkan serangan orang, tiap2 tenaga gebukan yang Kwa Tin-ok lontarkan selalu dia singkirkan kesamping, meski tubuhnya kena dihajar hingga babak-belur, tetapi jerohannya tiada yang terluka.

Diam2 Kwa Tin-ok menjadi heran, dalani hati ia pikir “Lo-tok-but” atau Si-binatang tua berbisa (julukan Auwyang Hoag) ini sungguh bukan main lihaynya, tiap2 hantaman tongkatnya ternyata seperti mengenai kasur saja, hanya mengeluarkan suara ““bluk” yang keras, tetapi Auwyang Hong seperti tidak berasa saja, ia pikir kalau tidak hantam bagian kepalanya, meski seribu kali gebuk lagi belum tentu bisa mampuskan dia. Tidak ayal lagi Kwa Tin-ok lantas ayun tongkatnya semakin cepat, kini yang dia incar hanya kepala orang.

Bermula Auwyang Hong masih bisa mengkeret kepalanya untuk menghindar beberapa kali serangan itu, tetapi sekejap kemudian ia sudah terkurung rapat dibawah samberan angin tongkat musuh yang selalu berkisar di tepi telinganya saja, keruan ia mengeluh, ia mengerti kalau sampai kepalanya kena di-kemplang, dapat dipastikan akan mati seketika.

Sementara itu ia lihat tongkat Kwa Tin-ok telah mengemplang lagi, dalam keadaan kepepet terpaksa Auwyang Hong harus ambil risiko dan adu untung bukannya hindarkan diri lagi, sebaliknya mendadak ia menubruk maju, dengan kencang ia berhasil jam-bret dada orang.

Tentu saja tidak kepalang kaget Kwa Tin-ok, dalam gugupnya ia sempat gunakan gagang tongkatnya menyodok ke punggung orang, Tentu saja hantaman ini tak bisa dihindarkan Auwyang Hong.

Terdengar suara tertahan, Auwyang Hong terkena hantaman itu mentah2, luar biasa sakit punggungnya hingga hampir2 ia kelengar.

Sebaliknya Kwa Tin-ok mengira hantamannya itu tak berguna sama sekali dan tidak mampu melukai lawan lagi, seketika ia menjadi habis akal, terpaksa dengan tangan kiri ia jambret orang. Harus diketahui bahwa sebelah kaki Kwa Tin-ok memang pincang, ia bisa menubruk dan menyerang karena bantuan imbangan tongkatnya, kini karena tubuhnya kena dirangkul orang, maka setelah sekali dua kali gebrak, akhirnya tak sanggup lagi ia berdiri tegak dan jatuh terguling.

Namun belum mau Auwyang Hong lepaskan jambretan di dadanya, bahkan sebelah tangan yang lain ia hendak merangkul

pinggang Kwa Tin-ok, tetapi tiba2 ia merasa tangannya menyentuh sesuatu benda keras, tidak ayal lagi ia cabut dengan cepat, waktu dia tegasi, kiranya adalah sebilah belati tajam.

Belati ini adalah senjata tinggalan Thio A Seng, salah satu saudara angkat Kwa Tin-ok, namanya 'To-gu-to" atau belati jagal sapi, meski namanya belati jagal, tetapi sebenarnya tidak pernah dibuat sembelih sapi, Belati ini luar biasa tajamnya, Karena Thio A Seng tewas di tangan Tan Lip-hong di daerah monggol dahulu, belati ini lantas jatuh di tangan Kwa Tin-ok dan selalu dibawanya seperti selalu berdampingan dengan saudara angkatnya yang sudah tewas itu.

Mengetahui belati ini kena direbut Auwyang Hong dan justru mereka dalam pergulatan secara mati-matian, keruan ia terkejut, lekas2 ia ayun kepalan kiri menjotos sebelum tikaman Auwyang sampai, karena jototan ini Auwyang Hong terpelanting jatuh, menjusul mana tongkatnya Kwa Tjn-ok segera menghantam pula.

Jotosan yang tepat kena pelipisnya itu membikin Auwyang Hong merasa matanya ber-kunang2, lekas2 ia ayun tangannya, ia timpukan belati itu kepada musuh.

Kwa Tin-ok masih keburu berkelit, maka terdengarlah suara "Trang" yang nyaring, kiranya belati itu dengan tepat mengenai genta raksasa yang berada di tengah ruangan kelenteng itu.

Meski sambitan Auwyang Hong itu tidak membawa tenaga keras, tetapi saking tajamnya belati itu tingga menancap masuk setengah senti di atas genta itu, gagang belatinya sampai ter-goyang2 tiada hentinya.

Waktu itu kebetulan Nyo Ko berdiri di samping genta, belati itu menyamber lewat hingga hampir2 pipinya keserempet, dalam kagetnya lekas2 anak muda ini memanjat ke atas kerangka genta dengan cepat.

Dipihak lain, tiba2 Auwyang Hong mendapat akal juga, ia mertgitar ke belakang genta yang tergantung itu. Pada waktu itu suara genta yang menggema masih belum lenyap, Kwa Tin-ok hendak mendengarkan di mana Auwyang Hong bernapas, maka dengan miring kepala dan pasang kuping ia sedang mendengarkan secara teliti.

Di bawah sorotan sinar bulan, tertampaklah rambut orang tua

yang kusut ini sedang mendengarkan sambil menunjang tongkat, sikapnya sangat menakutkan.

Nyo Ko memiliki otak sangat tajam, sesaat itu ia sudah dapat mengetahui sebab musababnya, maka sekuatnya cabut belati jagal sapi yang menancap tadi, lalu ia tabuh sekali lagi genta itu dengan keras, maka terdengarlah suara “trang” yang nyaring hingga suara pernapasan mereka berdua - Nyo Ko dan Auwyang Hong - tertutup hilang.

Ketika mendadak mendengar suara genta lagi, dengan cepat Kwa Tin-ok menubruk maju, namun Auwyang Hong sudah memutar pergi lagi ke belakang genta, ketika Kwa Tin-ok memukul dengan tongkatnya, tongkat itu mengenai genta hingga kembali suara “trang” yang lebih keras menggema sampai memekak telinga.

Suara keras yang susul-menyusul itu membikin anak telinga Nyo Ko se-akan2 hendak pecah, maka sesaat itu iapun tidak dengar suara lain, dalam pada itu Kwa Tin-ok telah mengamuk, dengan ayun tongkatnya ia hantam genta terus-menerus hingga suara genta semakin keras.

Melihat perbuatan orang, Auwyang Hong pikir tidak menguntungkan dirinya, bila Kwa Tin-ok mengetok genta terus, meski Kwe Ceng menderita luka, tetapi dikuatirkan Ui Yong akan menyusul datang buat membantunya.

Oleh karenanya, pada saat suara genta berbunyi hebat itu, secara berindap-indap pelahan ia bermaksud menggeluyur pergi melalui pintu belakang.

Siapa duga telinga Kwa Tin-ok memang tajam sekali, walaupun dalam menggemanya suara genta, masih bisa juga ia membedakan suara yang lain, begitu ia dengar suara menggeser tindakan Auwyang Hong, ia pura2 tidak tahu, ia masih ayun tongkatnya menabuh genta, ia menanti orang sudah bertindak pergi beberapa tindak dan sudah agak jauh meninggalkan genta, mendadak ia lantas melompat maju, ia ajun tongkatnya terus mengemplang kepala orang”, Meski Auwyang Hong sudah kehilangan daya tahannya, tetapi selama hidupnya entah sudah mengalami berapa banyak badai dan tipumenipu diwaktu bertempur dengan sendirinya ia sudah ber-jaga2. Ma-ka begitu melihat tubuh orang bergerak, segera ia tahu maksud Kwa Tin-ok, belum sampai tongkat orang mengemplang atau lebih dulu ia sudah sembunyi kembali ke belakang genta.

Keruan Kwa Tin-ok menjadi gusar, “Biarpun aku tak bisa pukul mampus kau, pasti juga aku akan bikin kau mati letih !” demikian teriaknya murka, Habis ini dengan mengitar genta segera ia mengudak.

Nampak kedua orang itu berkejaran mengitari genta, Nyo Ko insaf apabila waktu ber-larut2, pasti Auwyang Hong akan kehabisan tenaga, sedang keadaan sudah sangat berbahaya. Tiba2 ia mendapat satu akal, dari atas kerangka genta ia geraki kedua tangannya memberi isyarat.

Waktu itu Auwyang Hong sedang curahkan seluruh perhatiannya untuk menghindari udakan musuh, maka ia belum lihat kode orang, setelah mengitar dua kalangan lagi baru kemudian ia lihat bayangan Nyo Ko di lantai yang lagi memberikan tanda supaya dia menyingkir semula ia tidak mengerti apa maksud anak muda ini, tetapi ia pikir kalau Nyo Ko berani suruh aku menyingkir tentu ada maksud tujuannya, maka dengan menghadapi bahaya ia lantas bertindak keluar.

Sementara itu Kwa Tin-ok telah berhenti dan tidak bergerak untuk mem-beda2kan ke jurusan mana perginya musuh.

Saat itu juga diam2 Nyo Ko copot sepatunya, lalu ia lemparkan ke bagian belakang ruangan, maka terdengarlah suara “blak-bluk” dua kali, suara jatuhnya benda di lantai.

Tentu saja Kwa Tin-ok ter-heran2 dan menjadi bingung pula, sudah terang ia dengar Auwyang Hong jalan menuju ke pintu depan, tapi mengapa di bagian belakang ada suara orang lagi. Dan justru pada saat yang meragukan itu, Nyo Ko cepat angkat belatinya terus memotong tali gantolan yang menggantung genta raksasa itu.

Gantolan genta itu sebenarnya cukup kuat, meski belatinya sangat tajam toh sekali potong tidak nanti bisa terputus, tetapi karena beratnya genta yang tergantung, hanya setengah saja tali gantolan itu terpotong sudah tidak tahan lagi bobot genta.

Tanpa ampun lagi, dengan membawa samberan angin santer genta itu menutup ke atas kepala Kwa Tin-ok yang tepat berdiri di bawahnya.

Hebat sekali daya menurunnya genta ini hingga sewaktu Kwa

Tin-ok mendengar suara angin sudah tak keburu buat melompat pergi, dalam seribu kerepotannya tiba2 ia tegakkan tongkatnya, maka terdengarlah suara “trang” pula, dengan persis genta itu menindih di atas tongkat, karena tangkisan ini, pada kesempatan mana Tin-ok berhasil meloncat keluar dari bawah genta. Apabila lompatannya ini sedikit kasip saja dapat dipastikan tubuhnya akan ter-tindih genta hingga hancur.

Dalam pada itu lantas terdengar suara “dung... gerubyak...klontang” secara susul - menyusul.

Tongkat tadi telah patah menjadi dua, genta pun menggelinding ke samping hingga menyeruduk bokong Kwa Tin-ok hingga orang cacat ini terlempar keluar dari pintu kelenteng, bahkan masih terguling beberapa kali, darah mengucur pula dari hidungnya dan batok kepalanya benjut.

Kasihan Kwa Tin-ok yang matanya tak bisa melihat, ia tidak tahu mengapa dan sebab apa kejadian yang mendadak itu, ia kuatir jangan2 dalam kelenteng itu terdapat pula makhluk2 aneh lain yang mengacau maka sesudah merangkak bangun, dengan ter-pincang2 lekas ia bertindak pergi.

Menyaksikan kejadian ini, mau-tak-mau hati Auwyang Hong terkesiap juga, ber-ulang2 ia mengatakan: “Sayang !”

“Baiklah, sekarang si buta ini tak berani datang lagi ayah,” demikian kata Nyo Ko dengan senang sesudah merangkak turun dai atas kerangka genta.

Di luar dugaan, Auwyang Hong masih geleng2 kepala saja.

“Orang ini setinggi gunung dendamnya padaku, asal dia masih bisa bernapas, pasti dia akan datang mencari aku lagi,” katanya kemudian.

“Kalau begitu lekas kita berangkat pergi,” ujar Nyo Ko.

“Percuma,” sahut Auwyang Hong sambil geleng kepala pula, “Lukaku terlalu parah, tidak bisa jauh kita lari.”

“Lantas bagaimana baiknya ?” kata Nyo Ko menjadi kuatir.

“Ada satu akal,” sahut Auwyang Hong sesudah berpikir “Kau

potong putus lagi gantolan genta yang lain itu, biar aku tertutup di dalamnya."

"Dan cara bagaimana ayah akan keluar ?" tanya Nyo Ko.

"Aku akan sekap diriku selama tujuh hari di bawah genta, sesudah pulih tenaga asliku, aku sendiri sanggup keluar dengan membuka genta itu," kata Auwyang Hong, "Dalam tujuh hari ini, sekali pun si buta itu datang mencari aku lagi, kalau hanya dengan sedikit kepandaiannya saja tidak mungkin mampu membuka genta sebesar ini."

Nyo Ko pikir baik juga akal itu, tetapi ia masih ragu2, ia tanya lagi apa betul Auwyang Hong sanggup membuka genta buat keluar sendiri, sesudah yakin benar2 barulah ia panjat ke atas lagi buat melakukan apa yang diminta Auwyang Hong.

"Kau holeh ikut pergi saja dengan manusia she Kwe itu, kelak aku akan mencari kau ke sana," demikian Auwyang Hong berpesan.

Nyo Ko mengiakan pesan itu. Dan sesudah Auwyang Hong duduk tepat di bawah genta, lalu ia potong gantolan genta pula hingga Auwyang Hong tertutup rapat di dalamnya.

Dari luar Nyo Ko memanggil beberapa kali, tetapi ia tidak mendapat sahutan, ia tahu di dalam genta tidak dengar suara dari luar, maka ia lantas ber-kemas2 buat pergi, Tetapi sebelum itu, tiba2 lahir pula satu akalnya, ia pergi ke ruang belakang dan mendapatkan sebuah mangkok rusak dan sebuah sikat bobrok, ia isi penuh mangkok itu dengan air jernih. Setelah mangkok ditaruk di lantai, kemudian ia sendiri berjungkir sambil tangan kiri dimasukkan ke dalam mangkok yang berisi air itu.

Kiranya ia telah lakukan ilmu menolak hawa berbisa dalam tubuhnya menurut ajaran Auwyang Hong, ia desak keluar beberapa tetes darah beracun dari tangannya.

Ilmu ini sangat makan tenaga, sedang Nyo Ko baru mempelajari dasar2nya saja, meski dapat juga ia desak keluar beberapa tetes darah hitam, tidak urung ia sudah mandi keringat.

Kemudian dengan sikat yang tersedia itu ia celup air itu untuk semir sekitar genta, ia pikir kalau padri2 kelenteng ini kembali atau si buta she Kwa itu berani datang lagi dan bermaksud menyongkel genta

ini, begitu tubuh mereka menyentuh genta-pasti mereka akan merasakan jahatnya racun ini.

Selesai ia atur tipu jebakannya, dengan langkah lebar Nyo Ko lantas pulang kepondoknya, Pada waktu melintasi pagar tembok untuk masuk kamar, dalam hati ia rada kuatir kalau2 kepergok Kwa Tin-ok. siapa tahu sesudah dia masuk kamar, Kwa Tin-ok sendiri, malah belum kembali, ini sama sekali di luar dugaannya.

Setelah rebah dipembaringannya, Nyo Ko hanya gulang-guling saja tak bisa tidur, keadaan ini berlangsung terus sampai hari sudah terang, baru kemudian ia dengar ada suara ketokan pintu kamar dengan pentung.

Dengan cepat Nyo Ko melompat bangun buat buka pintu, maka tertampaklah olehnya dengan mencekal sebatang pentung kayu muka Kwa Tin-ok pucat lesi, begitu orang buta ini melangkah masuk segera terbanting jatuh di lantai.

Demi nampak kedua tangan Tin-ok berwarna hitam, Nyo Ko tahu jebakan beracun yang dia pasang di genta itu telah kena sasarannya, maka diam2 ia merasa girang, tetapi ia pura2 kaget dan ber-teriak2: “He, Kwa-kongkong, kenapakah kau?”

Ketika mendengar suara teriakan Nyo Ko, Kwe Ceng dan Ui Yong lantas datang memeriksanya dan setelah tahu Kwa Tin-ok menggeletak di lantai, keruan mereka terkejut.

Waktu itu Kwe Ceng sudah bisa bebas bergerak, hanya tenaganya yang masih kurang, maka Ui Yong yang dukung Tin-ok ke tempat tidurnya.

“Toa-suhu, Toa-suhu, kenapakah kau?” demikian ber-ulang2 ia tanya.

Tetapi Tin-ok hanya menggeleng kepala saja, ia tidak menjawab juga tidak menerangkan.

Sesudah Ui Yong melihat bengkak hitam pada telapak orang tua itu, tahulah dia apa yang telah terjadi “Kurangajar, kembali perbuatan itu perempuan hina-dina she Li lagi Ceng-koko, biar aku pergi melabraknya,” katanya dengan gemas, ia menyangka itu adalah perbuatan Li Bok-chiu.

Habis berkata, setelah bikin ringkas pakaiannya, segera Ui Yong melangkah keluar.

“Bukan perempuan itu!” tiba2 Tin-ok berseru.

Tentu saja Ui Yong heran, ia berhenti dan menoleh.

“Bukan dia? Lalu siapa lagi?” tanyanya tak mengerti.

Akan tetapi Kwa Tin-ok tidak menjelaskan lebih lanjut, ia merasa malu karena tak mampu melayani seorang yang boleh dikata sudah tak punya tenaga, bahkan dirinya sendiri kena dikibuli sehingga pulang menderita luka, sungguh boleh dikatakan terlalu tak becus. Karena itu, turuti wataknya yang keras kepala, maka ia bungkam saja.

Di lain pihak Kwe Ceng dan Ui Yong cukup kenal tabiat orang tua ini, kalau mau bilang, sejak tadi ia sendiri sudah menutur, kalau dia sudah tak mau cerita, makin ditanya hanya akan makin menambah kegusarannya.

Baiknya luka yang keracunan hanya kulit tangan saja dan tidak lihay, meski orangnya kelengar sesaat, tetapi kelak tidak menjadi halangan.

Sementara itu Ui Yong telah ambil keputusan di dalam hati, Kwe Ceng dan Kwa Tin-ok sudah terluka, sedang kekejian Li Bok-chiu susah diukur, terpaksa angkut kedua orang luka dan antar pulang dahulu kedua bocah ini ke Tho-hoa-to, kemudian ia sendiri akan mencari Li Bok-chiu lagi dan melabraknya.

Sesudah mengaso setengah hari, sorenya mereka lantas sewa sebuah perahu kecil buat berlayar ke muara laut, Dekat magrib, perahu membuang sauh dan tukang perahunya hendak menanak nasi, Didalam perahu itu, karena Nyo Ko masih tetap tak gubris padanya, Kwe Hu menjadi dongkol dan melengos pula, ia bersandar di jendela perahu untuk memandang ke daratan, tiba2 ia lihat di bawah pohon Lui yang rindang sana ada dua anak kecil sedang menangis dengan sedih sekali, tampaknya kedua anak ini justru Bu Tun-si dan Bu Siu-bun berdua saudara.

Terhadap kedua bocah ini rupanya Kwe Hu lebih cocok, maka segera ia berseru menegur: “Hai, apa yang kalian lakukan di situ?”

“Kami sedang menangis, tidakkah kau melihat ?” sahut Bu Siu-

bun setelah berpaling dan mengenali Kwe Hu.

“Sebab apakah? Kalian telah di hajar ibumu bukan ?” tanya Kwe Ha lagi.

“Tidak, ibu telah mati!” sahut Siu-bun dengan menangis guguk.

Jawaban ini membikin Ui Yong ikut terkejut dengan cepat ia melompat ke-gili2. Betul saja ia lihat kedua bocah itu menangis dengan sedih sambil meratapi mayat ibu mereka.

Waktu Ui Yong memeriksanya, ia lihat muka Bu-sam-nio hitam hangus, tampaknya sudah lama putus napasnya terang mukanya yang kena ditowel Li Bok-chiu tempo hari dengan Jik-lian-sin-ciang, meski bisa tahan beberapa hari, tetapi akhirnya mati karena bekerjanya racun.

Kemudian Ui Yong bertanya di mana beradanya Bu Sam-thong.

“Entahlah, tak tahu kemana ayah pergi.” sahut Bu Tun-si dengan masih menangis.

“Melihat ibu rneninggal, pikiran ayah tiba2 ling-lung lagi,” demikian Bu Siu-bun menambahkan, “Meski kami memanggil dia, namun sama sekali dia tidak menggubris kami.”

Hahis menutur, kembali bocah ini menangis terguguk pula.

“Kalian tentu sudah lapar bukan ?” tanya Ui Yong.

Kedua saudara Bu ini mengangguk. Maka Ui Yong lantas perintahkan tukang perahu bawa kedua bocah ini ke dalam perahu dan diberi makan, ia sendiri lantas pergi ke kota yang terdekat buat membeli sebuah peti mati buat Bu-samnio. Karena hari sudah petang, besok paginya baru dicarikan sebidang tanah untuk menguburnya.

Meski masih bocah, tetapi kedua saudara she Bu itu menangis sesambatan sambil meng-gabruk2 peti mati ibunya, sungguh rasanya mereka ingin ikut mangkat sekalian.

Saking harunya Kwe Ceng, Ui Yong dan Kwa Tin-ok ikut mengucurkan air mata, Nyo Ko yang berperasaan halus dan gampang tergoncang, meski sedikitpun dia tiada hubungan dengan Bu-samnio, tetapi melihat orang2 lain pada mengalirkan air mata, tanpa tahan

iapun ikut menangis meng-gerung2.

Hanya Kwe Hu seorang saja yang tidak ikut menangis, Kesatu karena anak ini memang masih belum kenal adat kehidupan, kedua dia memang mempunyai hati yang keras, maka ia hanya duduk disamping memain sendiri dengan sapu tangannya.

“Yong-ji,” kata Kwe Ceng kemudian pada sang isteri sesudah puas menangis, “marilah kita bawa serta kedua anak ini ke Tho-hoa-to, cuma selanjutnya kau harus lebih banyak perhatian buat merawatnya.”

Ui Yong angguk2 tanda setuju, lalu mereka menghibur kedua saudara Bu itu dan Nyo Ko agar berhenti menangis, mereka lantas lanjutkan perahunya sampai di laut, dari sini mereka ganti perahu yang besaran untuk berlayar ke arah Timur, menuju ke Tho-hoa-to atau pulau bunga Tho.

Kalau sekarang Kwe Ceng dan Ui Yong mau pelihara anak2 piatu ini adalah karena kemauan baik mereka, siapa tahu berkumpulnya keempat bocah ini di suatu tempat, kelak menimbulkan mala-petaka yang sukar diakhiri.

Begitulah rombongan mereka akhirnya sampai di Tho-hoa-to dengan selamat.

Waktu masih di atas perahu Kwe Ceng telah menyembuhkan sendiri dengan Lwekangnya yang tinggi, maka lukanya sebagian besar sudah sembuh, kini dirawat pula beberapa hari di atas pulau, maka keadaannya sudah pulih kembali seperti sediakala.

Ketika mereka suami isteri percakapkan diri Auwyang Hong yang sudah belasan tahun tak berjumpa, bukan saja tidak nampak loyo dan mundur ilmu silatnya, bahkan melebihi masa yang lalu, maka mereka menjadi heran dan ber-ulang2 menghela napas.

Berbicara tentang asal-usul diri Nyo Ko, segera Kwe Ceng keluar melihat bocah itu, ia lihat anak muda ini sedang bermain dengan puteri kesayangannya dan lagi mencari jangkerik di semak2 rumput, dia panggil anak muda itu dan diajak ke dalam kamar, ia tanya semua kejadian yang lalu padanya.

Kiranya selama itu Nyo Ko hidup berdampingan dengan ibunya, Cin Lam-khim dan tinggal di kaki bukit Tiang-nia di propinsi Kangsay,

mereka hidup dari menangkap ular hingga lewat belasan tahun.

Selama itu pelahan2 Nyo Ko tumbuh besar juga, ibunya Cin Lam-khim, telah turunkan dasar2 Lwekang yang dahulu diperolehnya dari Kwe Ceng kepada puteranya ini.

Dasar Nyo Ko memang sangat pintar dan otaknya encer, serta banyak pula tipu akalnya, ketika berumur tujuh atau delapan tahun, kepandaiannya menangkap ular sudah melampaui sang ibu. Pernah ia dengar cerita ibunya bahwa di jagat ini ada orang yang bisa mengerahkan ular hingga berwujut barisan, dalam hatinya diam2 ia sangat kagum dan ketarik, maka diwaktu senggang ia suka tangkap beberapa ekor ular hijau untuk memain dan dipelihara, lama kelamaan, dia paham betul watak ular, bila ia bersuit sekali, kawanan ular lantas menurut perintah dan berbaris sendiri.

Perlu diterangkan bahwa Auwyang Hong yang berjuluk Se-tok diperoleh dari keahliannya memelihara segala macam binatang berbisa terutama ular2 yang berbisa jahat, ia tinggal di gunung Pek-to-san (gunung Ohta putih) di daerah barat, banyak dia pelihara lelaki tukang angon ular, tetapi cara angon ular kaum Pek-to-san ini adalah turun temurun, sedangkan Nyo Ko mendapatkan kepandaian ini dari bakatnya sendiri, meski caranya berlainan, tetapi dasarnya sebenarnya sama.

Belakangan karena kurang hati2 ibu Nyo Ko telah dipagut oleh semacam ular aneh, obat pemunah racun yang selalu dibawanya ternyata tak mempan mengobati pagutan itu hingga mengakibatkan kematiannya.

Habis itu Nyo Ko menjadi sebatang-kara, seorang diri ia ter-lunta di Kangouw, kawan satu2nya yang selalu berdampingan dengan dia boleh dikatakan melulu burung merah yang bercucuk panjang itu, siapa duga hari itu kebentur Li Bok-chiu hingga burung merah itu terbinasa ditangannya.

Hendaklah diketahui bahwa burung merah bercucuk panjang itu dahulunya adalah piaraan Ui Icong, kini demi mendengar burung itu terbinasa, berulang-ulang Kwe Ceng menyatakan sayang, rasa gemasnya pada Li Bok-chiu menjadi bertambah juga.

Kemudian ia tanya Nyo Ko pula di mana anak ini berada ketika Bu Sam-thong bergebrak dengan Auwyang Hong, ia tanya pula apa Nyo Ko kenal dengan Auwyang Hong, Namun Nyo Ko sama sekali

tidak memperlihatkan sesuatu tanda, bahkan ia berbalik tanya siapakah Auwyang Hong? ini adalah akalnya Nyo Ko yang sengaja mendahului tanya supaya urusan ini bisa dia cuci bersih.

Tak terduga, Ui Yong adalah wanita terpandai dan cerdik dijagat ini dengan usia Nyo Ko yang masih muda dan meski air mukanya tidak unjuk sesuatu tanda, tetapi hendak mengelabui Ui Yong, itulah tidak gampang baginya.

“Baiklah, boleh kau pergi bermain dengan kedua saudara Bu,” kata Ui Yong kemudian, ia tidak ingin tanya lebih lanjut.

Jika di antara Ui Yong dan Nyo Ko diam2 telah adu kecerdasan maka Kwe Ceng yang berpembawaan sederhana otaknya sama sekali tidak mengetahuinya, ia tunggu sesudah Nyo Ko keluar, barulah ia berkata pada sang isteri.

“Yong-ji”, demikian katanya, “Sudah lama aku punya satu janji dalam hati, tentunya kau mengetahui, kini berkat kemurahan Thian bisa bertemu dengan anak Ko, maka janji hatiku dapatlah terlaksana.”

Hendaklah diketahui bahwa mendiang ayah Kwe Ceng, Kwe Siau-thian, adalah saudara angkat Engkongnya Nyo Ko yang bernama Nyo Thi-sim. Di waktu isteri kedua keluarga ini sama2 duduk perut, mereka berdua telah saling janji bahwa bila kelak yang dilahirkan itu adalah laki2 semua, maka mereka harus menjadi saudara angkat lagi, begitu pula kalau sama2 perempuan. Tetapi kalau satu laki2 dan yang lain perempuan maka mereka harus menjadi suami-isteri.

Belakangan yang dilahirkan ternyata adalah laki2 semua, yakni Kwe Ceng dan Nyo Khong, ayah Nyo Ko, maka mereka mentaati sumpah itu dan bersaudara angkat. Tetapi karena Nyo Khong telah khianat dan mengaku musuh sebagai bapak hingga nasibnya berakhir dengan mengenaskan ia tewas secara menyedihkan di suatu kelenteng di kota Ka-hin.

Mengingat akan hubungan orang tua itulah, maka Kwe Ceng tidak pernah melupakannya. Kini ia berkata, segera pula Ui Yong tahu akan maksud suaminya.

“Tidak, aku tidak setuju,” demikian ia menjawab dengan menggeleng kepala.

Keruan Kwe Ceng menjadi heran.

“Kenapa ?” tanyanya.

“Mana boleh anak Hu dapatkan jodoh bocah seperti dia ini,” sahut Ui Yong.

“Meski kelakuan ayahnya tidak baik, tetapi mengingat keluarga Kwe kita dengan keluarga Nyo yang turun temurun berhubungan dengan baik, asal kita mengajar dia dengan baik, menurut pendapatku, jika melihat tampangnya yang cakap dan tindak-tanduknya yang cerdik, kelak bukan tidak mungkin akan di atas orang lain,” ujar Kwe Ceng.

“Ya, justru aku kuatir dia terlalu pintar,” kata Ui Yong lagi.

“He, aneh, bukankah kau sendiri sangat pintar, kenapa kau malah cela orang pintar ?” sahut Kwe Ceng.

“Tetapi aku justru lebih menyukai Engkoh tolol seperti kau ini,” kata Ui Yong dengan tertawa.

“Tetapi kalau anak Hu sudah besar, belum tentu serupa dengan kau,” ujar Kwe Ceng ikut tertawa, “kukira dia tidak menyukai seorang anak tolol. Lagi pula, orang tolol seperti aku ini, di jagat ini agaknya sukar dicari keduanya lagi.”

“Waduh, tidak malu!” demikian Ui Yong meng-olok2.

Begitulah sesudah bersenda-gurau, lalu Kwe Ceng mengulangi lagi pada maksudnya tadi.

“Ayahku pernah meninggalkan pesan, begitu pula sebelum mangkat paman Nyo Thi-sun juga pernah pesan wanti2 padaku, maka sekarang kalau aku tidak pandang anak Ko seperti anak sendiri, mana bisa aku menghadapi ayah dan paman Nyo dialam baka.”

Habis berkata Kwe Ceng menghela napas panjang yang penuh mengandung rasa haru dan menyesal “Baiknya kedua bocah masih kecil, urusan inipun tidak perlu buru2 diselesaikan,” ujar Ui Yong kemudian dengan suara lunak, “Kelak apabila betul Ko-ji tidak jelek kelakuannya, bagaimana kau suka boleh diputuskan sendiri.”

Mendengar jawaban ini, tiba2 Kwe Ceng berdiri dan membungkuk memberi hormat pada sang isteri, “Terima kasih Niocu

(isteriku) telah setuju, sungguh tak terhingga rasa syukurku," demikian ia berkata.

"Aku tidak bilang setuju," tiba2 Ui Yong menjawab dengan sungguh2. "Tetapi aku bilang harus melihat dahulu bagaimana kelakuan anak itu kelak."

Saat itu Kwe Ceng membungkuk dan belum tegak kembali, ketika dengar jawaban isterinya ini, ia melongo. Tetapi menyusul segera ia bilang lagi: "Ayahnya berubah menjadi busuk karena sejak kecil ia dibesarkan dalam keraton negeri Kim, tetapi sekarang Ko-ji tinggal dipulau kita, tak mungkin ia berubah menjadi jelek, janganlah kau kuatir."

Maka tertawalah Ui Yong, segera ia alihkan pembicaraan ke urusan lain.

Kembali pada diri Nyo Ko yang tadi sedang mencari jangkerik bersama Kwe Hu.

Tatkala kedua bocah ini mulai berkenalan memang terjadi perselisihan paham, tetapi dasar watak kanak2, lewat beberapa hari saja perselisihan paham itu sudah terlupa semua maka sesudah Nyo Ko dipanggil Kwe Ceng, sekembalinya dia lantas mencari Kwe Hu lagi.

Tetapi pada waktu hampir sampai di-semak2 tadi, ia dengar suara tertawa ngikik yang ramai, kiranya kedua saudara Bu sedang berjongkok dan lagi bongkar batu dan singkap rumput untuk mencari jengkerik juga.

Setelah Nyo Ko mendekati, ia lihat tangan Bu Tun-si memegangi sebuah bumbung bambu, sedang Kwe Hu membawa sebuah belanga, Bu Siu-bun sendiri lagi membongkar dan membalik batu. Dalam pada itu, tiba2 seekor jangkerik besar meloncat keluar dari tempat sembunyinya, lekas2 Siu-bun menubruk dan menangkapnya, maka bersoraklah dia kegirangan.

"Berikan padaku! Berikan padaku!" demikian Kwe Hu ber-teriak2.

"Baiklah, buat kau," kata Siu-bun sambil membuka tutup belanga yang dipegang Kwe Hu dan memasukkannya ke dalam.

Ia lihat jangkerik yang baru ditangkap itu kepalanya bundar besar, kakinya panjang kuat, tubuhnya bulat dan gagah sekali.

“Ha, jangkerik ini pasti jagoan yang tiada tandingannya.” demikian Bu Siu-bun berkata, “Nyo-koko, semua jangkerikmu pasti tidak bisa menangkan dia.”

Tentu saja Nyo Ko tidak mau menyerah, segera ia pilih satu di antara jangkerik tangkapannya yang paling besar dan paling berangasan untuk diadu.

Akan tetapi baru sekali gebrag saja, jangkerik Nyo Ko telah kena digigit jangkrik besar tadi dibagian tengah pinggang terus dilempar keluar dari belanga, atas kemenangan ini jangkerik itu lantas berbunyi “krik-krik” dengan senang sekali.

“Hura, aku punya yang menang”, demikian Kwe Hu kegirangan sambil bertepuk tangan.

“Jangan senang2 dulu, ini masih ada yang lain,” kata Nyo Ko. Lalu ia ajukan jagonya yang lain lagi.

Diluar dugaan, meski be-runtun2 tiga kali ia tukar jangkeriknya, tiap2 kali selalu dikalahkan jangkerik orang, bahkan jagonya yang ketiga malahan kena digigit jangkerik musuh yang besar itu hingga terkutung menjadi dua.

Dengan sendirinya Nyo Ko merasa kehilangan muka. “Sudahlah, tidak mau lagi!” katanya terus bertindak pergi.

Pada saat itu juga, tiba2 diantara semak2 rumput di belakang sana terdengar ada suara “krok-krok” yang aneh.

“Ha, ada satu lagi,” seru Bu Tun-si.

Habis ini ia lantas singkap rumput yang lebat itu, di luar dugaan mendadak ia mencelat mundur sambil berteriak kaget: “He ular, ada ular!”

Mendengar kata “ular”, Nyo Ko yang sudah melangkah pergi seketika berhenti, bahkan ia putar kembali buat melihatnya, Betul saja ia lihat disitu ada seekor ular belang-bonteng yang jelas kelihatan jenis ular berbisa, sedang melelet lidah dan tegak kepala sambil menyembur, hanya badannya yang masih meringkuk diantara semak2 rumput itu.

Sejak kecil Nyo Ko sudah tergolong ahli tangkap ular, sudah tentu ia tidak pandang sebelah mata pada binatang ini, segera ia maju dan begitu ulur tangannya, seketika leher ular dia tangkap terus dibanting ke atas batu dengan kuat, tanpa ampun lagi ular itu terbanting mati.

Diluar dugaan, tempat dimana ular tadi meringkuk ternyata ada lagi seekor jangkrik hitam kecil, rupanya aneh dan jelek, tapi sedang geraki sayapnya dan mengeluarkan suara “krik-krik” yang nyaring.

“Nah, tangkaplah setan hitam kecil itu saja, Nyo-koko”, dengan tertawa Kwe Hu mengejek Nyo Ko yang kalah beberapa kali tadi. Watak Nyo Ko justru paling tidak senang kalau dihina orang. “Baik, tangkap ya tangkap,” sahutnya ketus.

Segera jangkerik hitam kecil itu ditangkapnya terus di lepaskan ke dalam belanga yang dipegang Kwe Hu.

Sungguh aneh bin ajaib, jangkrik yang besar tadi begitu melihat jangkrik hitam kecil ini seketika mengunjuk rasa jeri, bahkan terus mundur2 dan hendak lari.

Namun Kwe Hu dan kedua saudara Bu masih ber-teriak2 untuk membangkitkan semangat jagonya.

Sementara itu jangkrik hitam kecil itu telah melompat maju dengan tegang leher, sebaliknya jangkrik yang besar ternyata tak berani menyambut tantangan itu dan bermaksud melompat keluar dari tempurung, tak terduga gerak-gerik jangkrik hitam ternyata sebat dan aneh luar biasa, ia melompat maju dan gigit ekor jangkrik besar tadi, dengan kuat dia kunyah sekali, tahu2 jangkrik besar itu berkelejetan beberapa kali terus terbalik dan mati.

Kiranya diantara jangkrik itu terdapat semacam jangkrik yang suka tinggal bersama dengan binatang berbisa lain, kalau tinggal bersama kelabang disebut “jangkrik kelabang”, kalau tinggal bersama ular disebut “jangkrik ular”.

Oleh karenanya tubuh mereka terjalar hawa berbisa dari binatang yang tinggal bersama dia itu, maka jenis biasa tidak sanggup melawannya.

Jangkrik yang ditangkap Nyo ko tadi justru adalah seekor jangkrik ular.

Dilain pihak, sesudah Kwe Hu melihat jangkrik besarnya mati, ia menjadi kurang senang.

“Nyo-koko, kau punya setan hitam kecil ini berikan padaku saja,” katanya kemudian sesudah berpikir.

“Berikan padamu sebenarnya tidak menjadi soal, tapi kenapa kau memaki dia sebagai setan hitam kecil ?” sahut Nyo Ko.

Kwe Hu menjadi jengkel oleh jawaban ini.

“Tak mau beri ya sudah, siapa kepingin ?” katanya dengan mulut menjengkit, Berbareng itu ia tuang belanganya dan banting jangkrik hitam kecil itu ke tanah, bahkan ia injak pula dengan kakinya hingga binatang kecil itu mecotot perutnya.

Nampak jangkriknya diinjak mati, Nyo Ko terkejut tercampur gusar, perasaan halus pemuda ini paling gampang tertusuk, seketika itu ia naik darah hingga mukanya merah padam, tanpa pikir lagi ia baliki telapak tangannya terus menampar pipi Kwe Hu.

Pukulan ini cukup keras hingga Kwe Hu merasa pipinya panas pedas, ia terlongong sesaat dan belum mengambil putusan apa harus menangis atau tidak, tiba2 ia dengar Bu Siu-bun sudah mendamperat.

“Kau berani pukul orang !” bentak anak itu, Berbareng ia lantas menjotos ke dada Nyo Ko.

Karena terlahir dalam keluarga jago silat, pula sejak kecil ia sudah peroleh ajaran dari ibunya sendiri, maka ilmu silat Siu-bun sudah mempunyai dasar yang kuat, jotosannya tadi dengan tepat kena sasarannya.

Dengan sendirinya Nyo Ko menjadi gusar, kontan ia balas meninju, Tetapi Siu-bun sempat berkelit hingga pukulannya luput Nyo Ko masih penasaran, ia mengudak maju terus menubruk dan menghantam pula. Diluar dugaannya, se-konyong2 Bu Tun-si ulur kakinya men-jegal hingga Nyo Ko mencium tanah, ia jatuh ngusruk ke depan.

Kesempatan ini segera digunakan kedua saudara Bu itu dengan baik, dengan cepat Bu Siuhun menunggangi tubuh Nyo Ko, Bu Tun-si pun ikut maju dan menahan bokongnya dengan kencang, menyusul

empat kepalan mereka terus menghujani tubuh Nyo Ko dengan gebukan2.

Sungguhpun usia Nyo Ko lebih tua dari kedua saudara Bu itu, tetapi karena satu lawan dua, pula Siu-hun dan Tun-si sudah pernah berlatih silat sebaliknya Nyo Ko hanya belajar sedikit dasar Iwe-kang saja dari ibunya dan belum terlatih sempurna, dengan sendirinya ia bukan tandingan kedua lawan ciliknya. Namun demikian, ia tidak menyerah mentah2, ia kertak gigi menahan sakit pukulan orang, sedikitpun ia tidak merintih.

“Lekas minta ampun, kami lantas lepaskan kau,” kata Bu Tun-si.

“Kentut !” sahut Nyo Ko dengan gusar.

Karena itu, susul-menyusul Bu Siu-hun menggebuk lagi dua kali di punggungnya.

Melihat kedua saudara Bu itu membela dirinya dan hajar Nyo Ko, Kwe Hu merasa senang sekali.

Siu-bun dan Tun-si juga cukup cerdik, mereka tahu kalau hantam orang di bagian kepala atau muka tentu akan meninggalkan bekas babak-belur, nanti kalau dilihat Kwe Ceng dan Ui Yong pasti akan didamperat, oleh karena itu kepalan dan kaki mereka selalu mengarah di atas badan Nyo Ko.

Dalam pada itu melihat makin hebat gebukan yang menghujani Nyo Ko itu, akhirnya Kwe Hu sendiri rada takut dan meresa ngeri, tetapi bila ia meraba pipi sendiri yang masih terasa sakit pedas, segera pula ia merasa belum puas hajaran itu.

“Hantam dia, hantam yang keras !” demikian dia ber-teriak2 pula.

Mendengar seruan Kwe Hu, benar juga Tun-si dan Siu-bun kerjakan kepalan mereka semakin cepat dan menjotos lebih ganas lagi.

Sudah tentu seruan Kwe Hu tadi didengar juga oleh Nyo Ko yang kena ditindih di atas tanah, “Kau si budak ini sungguh kejam, kelak aku Nyo Ko pasti membalas “sakit hati ini,” demikian katanya dalam hati.

Tetapi segera ia merasakan pinggang, punggung dan bagian bokong tidak kepalang sakitnya, pelahan2 ia mulai tidak tahan.

Harus diketahui meski kecil, tapi kedua saudara Bu sudah berlatih silat sejak kecil, kalau mereka menjotos, meski orang tua sekalipun tak akan tahan, kalau bukan Nyo Ko yang sudah mempunyai dasar2 wekang tentu sejak tadi ia sudah semaput.

Dalam keadaan terpaksa Nyo Ko mengertak gigi menahan sakit sekuatnya, tiba2 pandangannya menjadi gelap, kedua tangannya meraba dan me-raup2 serakutan di atas tanah, mendadak pula sebelah tangannya menyentuh sesuatu benda yang licin dingin, seketika pikirannya tergerak, ia tahu itu adalah bangkai ular “berbisa tadi yang dia banting mati itu, tanpa ayal lagi segera ia cekal terus disabetkan ke belakang.

Nampak ular yang sudah mati dengan kulitnya yang belang-bonteng, kedua saudara Bu menjadi kaget dan menjerit ngeri.

Kesempatan mana segera digunakan Nyo Ko dengan baik, sekali membalik ia telah berdiri kembali, menyusul ia putar tinjunya terus manghantam, tepat sekali hidung Bu Tun-si kena dia genjot hingga keluar kecapnya, Habis ini, segera Nyo Ko angkat kaki dan lari ke belakang pulau sana.

Sudah tentu kedua saudara Bu menjadi gusar, segera mereka mengudak.

Kwe Hu memang suka dengan keonaran, iapun ingin tahu lanjutannya, maka ia menyusul dari belakang, bahkan tiada hentinya ia ber-teriak2 : “Tangkap, tangkap dia !”

Sesudah ber-lari2, ketika ketika Nyo Ko menoleh, ia lihat muka Tun-si penuh darah, baju bagian dada lebih2 nyata lagi dengan bekas2 darah yang mengucur itu hingga rupanya sangat beringas sekali kelihatannya.

Nyo Ko insaf bila sampai dirinya kena ditangkap kedua saudara Bu lagi, maka pukulan2 yang bakal ia terima pasti akan jauh lebih lihay daripada tadi, oleh karenanya ia berlari semakin cepat, ia lari menuju tebing gunung dan memanjat ke atas.

Sesungguhnya meski hidung Bu Tun-si kena di-jotos, tetapi tidak begitu sakit, cuma demi melihat darah mengucur, ia menjadi panik dan gusar pula, maka ia menguber semakin kencang.

Makin lama makin tinggi Nyo Ko panjat ke atas, tapi sedikitpun kedua saudara Bu belum mau berhenti mengejar. Sedang Kwe Hu sesudah sampai di tengah tebing gunung itu lantas berhenti, dari sini ia mengikuti orang udak2an dengan mendongak saja.

Dalanm pada itu Nyo Ko telah sampai di tempat buntu, di depannya adalah tebing curam dan tiada jalan lalu lagi buat lari terus, Pemuda ini mempunyai kecenderungan pikiran yang nekat, dalam keadaan kepepet ia pikir : “Hm, sekalipun aku harus mati terjun ke dalam jurang, tidak nanti aku rela ditangkap kedua bocah itu untuk dihina mentah2.”

Karena pikiran itulah, maka ia lantas putar balik dan membentak: “Hayo berhenti, jika berani mengejar setapak lagi, segera aku terjun ke bawah !”

Gertakan ini bikin Bu Tun-si rada terkejut juga anak ini tertegun sejenak, berlainan dengan adiknya, Bu Siu-bun, bocah ini malah menantang akan!”

“Hm, kalau mau terjun lekas terjun saja, siapa kena kau gertak ?” demikian ia mengejek, berkata ia mendesak maju lagi beberapa tindak.

Melihat ini, seketika Nyo Ko naik darah dan timbul pikiran pemdek, mendadak ia berjongkok hendak terjun ke dalam jurang, syukur sebelum itu sekilas terlihat olehnya di samping terdapat sebuah batu besar dan letaknya miring.

Dalam keadaan gusar, Nyo Ko sudah tidak memikirkan akibat2nya lagi segera ia dorong batu besar itu yang memang kelihatan miring, betul juga ia merasakan batu besar ini ber-goyang2, segera ia melompat mundar ke belakang batu, sekuatnya ia dorong, maka terdengarlah suara gemuruh hebat memecah angkasa, batu besar itu menggelinding ke bawah bukit dengan cepat luar biasa, batu, kedua saudara Bu menyadari juga gelagat jelek.

Di lain pihak demi melihat Nyo Ko mendorong muka mereka menjadi pucat, segera akan menyingkir namun sudah kasip, dengan mata terbelalak mereka lihat pasir berhamburan dari atas kepala, seketika mereka tidak tahu apa yang harus diperbuat.

Dalam detik yang sangat berbahaya itu, mendadak mereka merasa punggung mereka se-akan2 ditarik, tahu2 tubuh mereka

mumbul ke udara, menyusul mana terdengarlah suara kaokan burung rajawali tubuh mereka sudah dibawa terbang melintasi bukit.

Kiranya sepasang burung rajawali itu lagi terbang memain di atas udara, menggelindingnya batu besar tadi telah dilihat mereka, syukurlah dengan cepat kedua burung ini masih sempat menolong jiwa Tun-si dan Siu-bun.

Sementara batu besar tadi dengan menerbitkan suara gemuruh keras, tidak sedikit pepohonan telah diterjangnya hingga akhirnya menggelinding masuk kelaut.

Ui Yong mendengar juga suara kaokan rajawali yang menandakan rasa kuatir tadi disusul pula suara gemuruh yang aneh, maka lekas2 ia berlari keluar dari rumah, tertampak olehnya debu pasir berhamburan puterinya kelihatan bersembunyi di semak2 pinggir gunung, dalam takutnya sampai anak perempuan ini tak sanggup mengeluarkan suara tangisan.

Dalam pada itu kedua burung rajawali yang mencengkeram kedua saudara Bu dengan pelahan kemudian turun kehadapan Ui Yong sambil tegang leher dan pentang sayap, kedua burung ini seperti lagi unjuk jasa mereka dihadapan sang majikan.

Dengan aleman Kwe Hu menjatuhkan diri ke dalam pangkuan sang ibu, lalu menangis ter-sedu2, sesudah menangis sejenak, kemudian baru ia ceritakan cara bagaimana ia telah dipukul Nyo Ko. ia ceritakan juga bagaimana kedua saudara Bu telah membela dirinya dan Nyo Ko telah mendorong batu besar itu hendak menggilas mati kedua bocah itu.

Demikianlah ia tumplekkan semua kesalahan pada Nyo Ko, tetapi ia sendiri menginjak mati jangkerik orang dan cara bagaimana kedua saudara Bu memukul Nyo Ko, semua ini dia tutup dan tidak dituturkan Sehabis mendengar, Ui Yong kelihatan termangu2, ia tidak bersuara.

Dalam pada itu Kwe Ceng sudah menyusul datang juga, waktu ia lihat muka dan baju Tun-si berlepotan darah, ia kaget ia tanya sebab-musababnya, dalam hati iapun merasa marah.

Tetapi ia kuatir pula terjadi sesuatu atas diri Nyo Ko, maka lekas2 ia lari ke atas bukit buat mencarinya.

Akan tetapi meski ia sudah mencari kian kemari, dari depan sampai belakang bukit ternyata sama sekali tidak nampak bayangan bocah itu.

“Ko-ji, Ko-ji!” ia berteriak, Namun tetap tidak ada suara sahutan.

Teriakannya ini dia lakukan dengan keras dan di atas bukit, dalam lingkaran seluas belasan li pasti dengar akan suaranya, tetapi aneh, tetap Nyo Ko tidak kelihatan.

Sesudah menunggu lagi dan tetap masih belum berhasil, Kwe Ceng menjadi makin kuatir, segera ia dayung sebuah perahu kecil mengelilingi pulau buat mencari, tetapi sampai petang masih belum juga diketemukan jejak Nyo Ko.

Kiranya sehabis dorong batu pegunungan yang besar itu dan menyaksikan pula kedua rajawali berhasil menolong kedua saudara Bu, dari jauh Nyo Ko melihat pula Ui Yong keluar dari rumah, ia tahu sekali ini dirinya pasti akan didamperat habis2an, oleh karena itu ia lantas sembunyi di sela2 batu cadas yang besar dan tak berani keluar, ia dengar juga suara panggilan Kwe Ceng, namun ia tak berani menyahut.

Begitulah dengan menahan lapar Nyo Ko sembunyi di antara sela2 batu cadas, ia tak berani sembarang bergerak, ia lihat cuaca mulai remang2 hingga akhirnya menjadi gelap.

Selang tak lama, kerlipan bintang2 di langit diiringi pula hembusan angin laut yang silir semilir, Nyo Ko merasakan badannya rada menggigil.

Ia keluar dari tempat sembunyinya dan memandang ke bawah, ia lihat rumah yang terbangun bagus dibawah sana sudah ada sinar lampu, ia membayangkan saat itu tentunya Kwe Ceng dan Ui Yong suami isteri, Kwe Hu dan kedua saudara Bu sedang mengitari meja dan bersantap, terbayang pula olehnya diatas nnya yang penuh dengan lauk-pauk, daging ayam, itik dan lain2 yang enak2, tanpa terasa ia menelan liur beberapa kali.

Akan tetapi segera terpikir pula olehnya pasti mereka sedang mencaci maki habis2an padanya, teringat akan ini, tanpa tertahan Nyo Ko meluap juga amarahnya.

Bocah berusia sekecil dia ini, dalam malam gelap yang diselingi

tiupan angin laut berdiri di atas bukit karang, dalam hatinya yang dipikir adalah nasibnya jing selalu dihina orang saja, maka terasalah olehnya se-akan2 setiap manusia di bumi ini semuanya memandang rendah padanya, perasaannya seketika bergolak, ia merasakan getirnya seorang anak piatu dan sesalkan akan nasib sendiri.

Padahal apa yang Nyo Ko bayangkan ini sebenarnya salah sama sekali justru karena tidak ketemukan Nyo Ko, Kwe Ceng tak bisa bersantap dengan hati tenteram ?

Nampak suaminya merasa kesal, Ui Yong tahu percuma saja meski dia menghiburnya, maka iapun tidak jadi makan sendirian melainkan terus kawani sang suami duduk terdiam saja menghadap meja.

Begitulah suami-isteri itu tidak bisa tidur semalaman, Besok paginya, belum terang tanah kedua orang sudah lantas keluar buat mencari Nyo Ko lagi.

Dilain pihak sesudah Nyo Ko menderita lapar sehari semalam, besoknya pagi2 sekali bocah ini sudah tak tahan lagi, ia mengeluyur turun, ditepi sungai ia berhasil menangkap beberapa ekor Swike atau kodok hijau, ia beset kulitnya dan kumpulkan kayu kering, ia bermaksud akan makan kodok panggang, ia sudah biasa bergelandangan maka cara makan sedemikian ini sudah biasa dilakukannya.

Tetapi karena kuatir asap apinya dilihat Kwe Ceng, maka ia membakar kayu kering itu di dalam sebuah gua, selesai paha kodok yang dia panggang segera ia sirapkan api terus menggerogoti kodok itu dengan lahap, mungkin saking laparnya, ia merasakan lezat dan nikmat sekali Swike panggang itu.

Selagi ia mengunyah daging kodoknya dengan penuh cita rasa, tiba2 ia dengar ada suara kresekan di luar gua dan disusul dengan suara yang mendesis, ia kenali itu adalah suara merayap dan menyemburnya sebangsa ular.

Sambil masih menggerogoti paha kodoknya, segera Nyo Ko jalan ke mulut gua, betul saja di sana ia lihat ada seekor katak sedang menghadapi seekor ular kembang yang panjangnya hampir tiga kaki, kedua binatang ini sedang saling pandang tanpa bergerak, Selang tak lama, mendadak ular kembang itu melonjak terus terjang katak itu.

Namun katak itu sudah siap sedia, tiba2 terdengar suara “kok-kok” dua kali, katak ini mengap mulutnya dan menyemburkan uap yang tipis, berbareng ini tubuhnya berkelit sedikit untuk hindarkan tubrukan ular tadi.

Karena kena uap berbisa yang disemburkan katak tadi, ular kembang itu lantas berjumpalitan terus jatuh terjungkal ke tanah, habis ini segera ular itu melingkar dan tegak kepala menghadapi lawannya pula.

Nyo Ko jadi ketarik oleh pertarungan katak lawan ular ini, ia pikir tubuh katak kasar dan berat, pula tidak punya gigi, akan tetapi ternyata berani bertarung melawan seekor ular yang tidak terbilang kecil itu, sungguh harus dibuat heran.

Ia lihat kedua binatang itu masih saling gebrak dengan ramainya, tiap2 kali ular kembang itu menyerang dan menubruk, pasti si katak ada jalan buat batas menyerang, Kalau yang menyerang aneka macam gaya perubahannya, maka yang bertahan pun banyak sekali tipu akalnya untuk menjaga diri. Meski gigi ular kembang itu sangat tajam, namun tetap tak dapat mengalahkan si katak.

Tak lama lagi, karena ber-ulang2 kena disembur uap berbisa si katak, gerak-gerik ular kembang itu mulai lamban dan kaku, makin lama malah makin terdesak di bawah angin, sampai akhirnya rupanya insaf bukan tandingan lawannya lagi, mendadak ular itu putar tubuh terus menyelinap masuk ke dalam semak.

Katak itu ternyata tidak membiarkan musuhnya lari begitu saja, sambil mengeluarkan suara “kok-kok-kok”, segera ia menguber.

Melihat gerak-gerik katak itu dan mendengar suaranya, hati Nyo Ko tergerak, ia merasa gerak-gerik katak ini meski sangat aneh, tetapi tanpa terasa dirinya seperti lebih suka padanya, apa sebabnya, inilah ia sendiri tidak mengerti.

Waktu duduk di dalam gua, iapun mendengar suara panggilan Kwe Ceng, “Hm, kau panggil aku keluar untuk kemudian menghajarku, kalau aku mau keluar kan tolol!” demikian ia membatin.

Begitulah malamnya ia tidur dalam gua itu sambil terduduk, dalam keadaan layap2 tiba2 ia lihat Auwyang Hong masuk ke dalam gua dan berkata padanya: “Marilah anakku, biar aku ajar kau berlatih ilmu!”

Nyo Ko menjadi girang, ia ikut keluar gua, di sana ia lihat Auwyang Hong lantas berjongkok sambil bersuara “kok-kok” beberapa kali, lalu kedua telapak tangannya mendorong ke depan.

Entah mengapa, Nyo Ko merasakan seluruh tubuhnya luar biasa gesitnya, ia tiru cara2 orang dan berlatih, terasa olehnya tiap pukulan dan tendangannya tiada satupun yang keliru.

Hingga suatu saat tiba2 Auwyang Hong memukulnya, karena tak keburu berkelit “plak”, ubun2 kepalang kena diketok hingga terasa sakit tidak kepalang, saking tak tahannya sampai ia menjerit dan melonjak.

Akan tetapi kembali terdengar suara “plok”, lagi kepalanya kena diketok, dalam kagetnya Nyo Ko menjadi sadar dan... busyet, hanya mimpi belaka.

Waktu ia raba2 kepalanya, ternyata sudah benjol benjut karena benturan pada dinding gua tadi. ia menghela napas panjang dan keluar gua, ia lihat keadaan sunyi senyap, cakrawala yang membentang lebat di atas itu se-akan2 berlapiskan layar hitam, hanya beberapa bintik bintang yang berkelap-kelip sekedar penghias alam.

Nyo Ko coba merenungkan apa yang diajarkan Auwyang Hong dalam mimpi tadi, namun sedikitpun dia tidak ingat lagi, tatkala ia coba berjongkok sambil mulutnya menirukan suara “kok-kok” beberapa kali, ia bermaksud menggunakan Ha-mo-kang yang diperolehnya dari Auwyang Hong didekat kota Ling-oh-tin tempo hari untuk dipraktekkan sekarang, tapi bagaimanapun ia meng-ingat2nya tetap tidak dapat disalurkan melalui tangan atau kakinya.

Seorang diri ia berdiri dipuncak bukit sambil memandangi lautan yang begitu luas, terasa kekosongan hatinya semakin menjadi hampa.

Tiba2 dari arah lautan sana sayup2 terdengar suara teriakan orang yang keras panjang sedang memanggil-manggilnya: “Ko-ji, Ko-ji!”

Mendengar suara panggilan yang penuh daya tarik ini, tanpa kuasa lagi Nyo Ko ber-lari2 turun ke bawah gunung, “Aku berada disini, aku berada disini.” demikian ia berseru menjawab.

Walaupun suara anak ini tidak begitu keras, tetapi Kwe Ceng

sudah dapat mendengarnya, maka lekas2 perahunya didayung menuju ke tempat Nyo Ko berada, sesudah berjarak beberapa tombak dari pesisir, dengan sekali lompat segera Kwe Ceng meninggalkan perahunya, maka tertampaklah di bawah cahaya bintang yang remang2 dua sosok bayangan orang pe-lahan2 makin mendekat, dengan kencang kemudian Kwe Ceng telah berangkul Nyo Ko ke dalam pangkuannya.

"Marilah lekas pulang bersantap," demikianlah kata2 yang tercetus dari mulut Kwe Ceng, Saking terharunya sampai suaranya rada serak dan gemetar.

Begitulah, setelah kedua orang berada kembali dalam rumah, segera Ui Yong siapkan nasi hangat dan lauk-pauk untuk Nyo Ko, terhadap kejadian yang telah lalu, sepatah-katapun tidak di-ungkat2nya.

Besok paginya, keempat anak: Nyo Ko, Kwe Hu dan kedua saudara Bu, Tun-si dan Siu-bun, oleh Kwe Ceng telah dikumpulkan diruangan besar, lalu Kwa Tin-ok diundang hadir pula, kemudian keempat anak itu disuruh menjura di hadapan abu pemujaan Kanglam-lak-koay (enam orang kosen dari Kanglam) yang sudah dialam baka itu.

"Toa-suhu," demikian Kwe Ceng berkata kepada Kwa Tin-ok, "hari ini Tecu (anak murid) mohon idzin Suhu agar diperbolehkan menerima empat cucu muridmu ini."

"Bagus, bagus sekali," sahut Kwa Tin-ok bergirang. "Nah, terimalah ucapan selamatku ini!"

Nyo Ko bersama Tun-si dan Siu-bun lantas menjura pada Kwa Tin-ok. habis ini baru memberi hormat pada Kwe Ceng dan Ui Yong sebagai upacara pengangkatan guru.

"Apa akupun harus menjura, ibu?" dengan tertawa Kwe Hu bertanya.

"Sudah tentu," sahut Ui Yong.

Karena itu, dengan tertawa haha-hihi anak nakal inipun menyembah pada ketiga orang tua itu.

Mulai hari ini kalian berempat adalah saudara seperguruan

demikian Kwe Ceng memberi petuah dengan sungguh2 dan keren, oleh karena itu juga seterusnya kalian harus hormat-menghormati daa cinta-mencintai, ada kesulitan sama2 dipikul. Kalau kalian berempat berani berkelahi lagi, pasti tidak akan kuampuni."

Habis berkata ia pandang pula sekejap pada Nyo Ko.

"Tentu saja kau mengeloni anakmu sendiri," demikian Nyo Ko membatin dalam hati, "Biarlah selanjutnya aku tidak akan sentuh dia lagi."

Menyusul sebagai kakek gurunya, Kwa Tin-ok ikut menjelaskan juga peraturan perguruan yang sudah umum, yakni tak boleh menganiaya orang yang lebih lemah, tak boleh membantu yang jahat sehingga semakin jahat, tak boleh mencelakai orang yang tak berdosa dan lain sebagainya.

"Ilmu silat yang kupelajari terlalu banyak macamnya," demikian Kwe Ceng berkata lagi, "kecuali dasar yang kudapat dari Kanglam-chit-koay (tujuh orang aneh dari Kanglam, Lak-koay tersebut di atas sudah wafat, ditambah Kwa Tin-ok), ilmu Lwekang dari Coan-cin-pay dan ilmu silat ketiga aliran persilatan terbesar dari Tang-Lam-Pak (Timur-Selatan-Utara, maksudnya, dari Tang-sia, Lam-te dan Pak-kay), tentang ini akan diceritakan tersendiri, kesemua meski hanya sedikit, tetapi kacang jangan lupa akan kulitnya, sebagai orang jangan lupa akan asalnya, biarlah hari ini aku ajarkan kalian kepandaian asal dari Kwa-suco (kakek guru she Kwa, maksudnya Kwa Tin-ok)."

Dan selagi ia hendak uraikan titik2 pokok ajarannya, tiba2 Ui Yong melihat Nyo Ko sedang menunduk dengan terkesima, pada wajah anak ini ada semacam tanda aneh yang sukar diucapkan, tanpa terasa ia jadi ingat pada berbagai kejadian yang mencurigakan tempo hari itu.

"Meski ayahnya bukan aku sendiri yang membunuhnya, tapi boleh dikatakan juga mati di tangan-ku, jangan2 piara macan mendatangkan bencana hingga menjadi bibit malabetaka yang besar," demikian pikir Ui Yong.

Setelah putar otak sejenak, segera ia mendapatkan suatu jalan.

"Seorang diri kau terlalu berat mengajar empat anak, biarlah aku yang mengajar Ko-ji," katanya kemudian.

“Bagus, bagus sekali usulmu !” seru Kwa Tin-ok dengan ketawa sebelum Kwe Ceng menjawab, “Dan kalian suami isteri boleh berlomba, lihat saja murid siapa kelak yang terpandai.”

Mendengar usul isterinya ini, dalam hati Kwe Ceng bergirang juga, ia tahu kepintaran Ui Yong beratus kali di atas dirinya, cara mengajarnya pasti jauh lebih baik daripadanya, maka ber-ulang-2 ia pun menyatakan bagus dan akur.

“Tetapi kita harus menetapkan satu syarat,” demikian Ui Yong kemukakan pendapatnya lagi, “Sekali-kali tak boleh kau mengajarkan Ko-ji, sebaliknya akupun tidak boleh mengajar mereka bertiga. Pula diantara keempat anak inipun tak boleh saling belajar, sebab kalau ilmu yang dilatihnya bercampur aduk, hanya ada jeleknya dan tiada paedahnya.”

“Ya, sudah tentu.” sahut Kwe Ceng setuju lagi.

“Nah, Ko-ji, ikutlah padaku,” kata Ui Yong.

Memang-nya Nyo Ko sedang benci pada Kwe Hu serta kedua saudara Bu itu, kini mendengar keinginan Ui Yong bahwa dirinya tidak akan berlatih setempat dengan mereka, ini justru cocok dengan pikirannya, maka ia lantas ikut Ui Yong masuk ke ruangan dalam.

Di luar dugaannya, bukannya Ui Yong membawanya ke lapangan berlatih silat melainkan ia dibawa ke kamar baea, disini Ui Yong-mengambil sebuah kitab dari rak buku dan berkata padanya: “Gurumu mempunyai tujuh orang Suhu yang dijuluki Kanglam-chit-koay, Toasuhu ialah Kwa-kong-kong itu, Jisuhu (guru kedua) bernama Cu Jong dan berjuluk Biau-jiu-su-seng si sastrawan bertangan sakti), maka kini lebih dulu aku ingin ajarkan kepandaian Cu-suco saja.”

Sembari berkata ia lantas buka kitab yang dia ambil dari rak tadi, dengan suara lantang segera ia membacanya.

Dalam hati Nya Ko menjadi heran, namun ia tak berani banyak bertanya, terpaksa ia ikut membaca dan belajar menulis, Begitulah be-runtun2 beberapa hari ia hanya di-ajar membaca oleh Ui Yong dan selamanya tidak pernah menyinggung tentang ilmu silat.

Suatu hari, sehabis berseko!ah, seorang diri Nyo Ko ber-jalan2 iseng ke atas gunung, tiba2 ia teringat pada nyali angkatnya yaitu Auyang Hong yang tidak diketahuinya berada dimana kini, Teringat

pada sang ayah angkat tak tahan lagi ia lantas berjumpalitan dan menjungkir tubuh, ia menirukan cara yang pernah dipelajarinya itu, tubuhnya yang menjungkir itu segera berputar cepat Setelah berputar2 dengan menjungkir, kemudian ia ikuti petunjuk yang pernah diterimanya dari Auw-yang Hong untuk menjalankan jalan darah secara terbalik, terasa olehnya semakin berputar semakin lancar. Kemudian waktu ia melompat bangun, mendadak ia berseru “kok” sekali berbareng kedua telapak tangannya dipukulkan ke depan, habis ini ia merasa seluruh badan menjadi segar dan enak sekali, segera pula mengeluarkan keringat hingga membasahi sekujur badan. Nyata ia tidak tahu bahwa dengan latihannya ini tenaga dalamnya sudah maju jauh sekali.

Hendaklah diketahui bahwa ilmu yang diciptakan Auwyan Hong yang khas itu meski bukan tergolong ilmu yang baik, tetapi justru merupakan semacam ilmu kepandaian yang luar biasa lihaynya, pula pembawaan Nyo Ko memang berotak encer dan mudah menerima, apa yang dia pelajari dalam tempo yang singkat meski cuma sedikit, namun tanpa terasa dan diluar tahu ia sudah menuju ke aliran ilmu silat Pak to-san (gunung Onta putih).

Sejak itulah, maka tiap2 hari Nyo Ko lantas belajar sekolah dengan Ui Yong, kalau pagi atau petang-nya ada kesempatan segera ia pergi ke tempat sunyi di kaki bukit untuk melatih diri, sebenarnya bukan maksudnya ingin melatih diri agar bisa menjadikan seorang kosen yang disegani, tetapi entah mengapa, tiap2 kali sehabis ia berlatih, selalu dirasakannya luar biasa enak dan segar badannya.

Demikianlah secara diam2 Nyo Ko melatih ilmu sendiri, Kwe Ceng dan Ui Yong sedikitpun ternyata tidak tahu.

Maka tiada sebulan, kitab 'Lun-gi' (salah satu kitab ajaran Nabi Khongcu) yang Ui Yong jadikan mata pelajaran untuk Nyo Ko sudah selesai semua, Begitu apal isi kitab tsb, sampai Nyo Ko sanggup membaca-di luar kepala, cuma isi dan arti kitab yang diajarkan itu, sama sekali ia anti, tidak setuju, maka seringkali ia sengaja kemukakan bantahan2.

Padahal Ui Yong sendiripun seribu kali tidak sepaham dengan segala isi kitab yang diajarkan Khong-hucu itu, ia sendiri sesungguhnya juga jemu, hanya lapat2 perasaannya se-akan2 punya firasat: “Kalau anak ini diberi pelajaran ilmu silat, kelak pasti akan menjadi bibit bencana saja, lebih baik kalau ajarkan dia ilmu sastra, biar dia kenyang dengan teori2 isi kitab saja, buat dia dan buat orang

lain mungkin malah ada baiknya.”

Dengan ketetapan itulah, dengan maksud baik ia mengajar Nyo Ko bersekolah, Maka sehabis kitab “Lun-gi” lantas disusul dengan kitab “Beng-cu”.

Karenanya, beberapa bulan sudah lewat, selama itu tidak pernah Ui Yong berbicara sepatah-katapun tentang ilmu silat.

Nyo Ko cukup tahu diri juga, melihat orang tidak omong, iapun tidak mau tanya, hanya hidup di pulau ini dirasakan semakin hampa, ia tahu pula meski Kwe Ceng menerima dirinya sebagai murid, tetapi ilmu silat pasti tidak akan diajarkan padanya, Sedang kini saja ia bukan tandingan Bu Tun-si dan Bu Siu-bun, apalagi setahun atau dua tahun lagi jika mereka mendapat pelajaran silat dari Kwe Ceng, bila mereka berkelahi lagi pasti ia akan mampus ditangan mereka. Karena pikiran inilah, ia ambil keputusan, apabila ada kesempatan segera ia akan berdaya-upaya buat meninggalkan pulau, Pada satu sore hari, sehabis Nyo Ko belajar membaca pada Ui Yong, seorang diri ia berjalan2 iseng di tepi laut, dengan memandangi ombak laut yang mendampar2 berdeburan, dalam hati ia pikir entah kapan baru bisa melepaskan diri dari kurungan ini, bila terlihat olehnya burung laut yang terbang kian kemari, ia menjadi terharu dan kagum akan kebebasan burung2 yang tak terbatas itu.

Tengah ia ter-menung2, tiba2 ia dengar di balik hutan pohon Tho sana ada suara berkesiurnya angin, ia jadi tertarik, diam2 ia memutar ke sebelah sana dan mengintip, maka tertampaklah olehnya, Kwe Ceng sedang memberi pelajaran silat pada kedua saudara Bu disuatu tanah lapang.

Ia lihat Kwe Ceng sedang memberi petunjuk3 sambil kaki-tangannya memberi contoh dan menyuruh ketiga saudara Bu itu menirukannya.

Bagi Nyo Ko yang cerdas, hanya sekali lihat saja ia sudah tahu di mana letak intisari jurus tipu ini, tapi bagi Bu Tun-si dan Bu Siu-bun, walau sudah belajar pergi datang, masih belum juga mereka pahami.

Kwe Ceng sendiri memangnya juga berotak puntul, pada waktu kecilnya ia sendiri sudah merasakan pahit-getirnya belajar, maka kini sedikitpun ia tidak merasa jemu dan masih terus memberi dengan petunjuk dengan penuh sabar.

“Hm, jika Kwe-pepek mau ajarkan padaku, tidak nanti aku begitu goblok seperti mereka,” kata Nyo Ko di dalam hati sambil menghela napas diam2. Oleh karena kesal hati, dia lantas kembali ke kamarnya untuk tidur.

Petangnya sehabis bersantap dan setelah mengulangi pelajaran kitabnya terasa olehnya luar biasa isengnya, maka ia pergi ke tepi laut lagi, di sana ia menirukan gerak-gerik ilmu silat yang dimainkan Kwe Ceng siang tadi. Namun tipu silat yang cuma dua tiga gerakan ini, sesudah dimainkan pergi datang, akhirnya ia merasa bosen juga.

Tiba2 hatinya tergerak, “Mulai besok, diam2 akan mengintip dan mencuri belajar ilmu silatnya, siapa yang melarang aku?” demikian ia pikir.

Oleh karenanya rasa mendongkolnya yang tertahan sekian lamanya segera menjadi lapang, dengan berpeluk dengkul ia duduk bersandar batu karang tepi laut, akhirnya iapun tertidur.

Entah sudah berapa lama ia tenggelam dalam alam impiannya ketika tiba2 ia dikagetkan bunyi suara rantai besi yang gemerincing hingga ia terjaga dari tidurnya, waktu ia mengintai dari belakang batu karang itu, kiranya di tepi laut sana telah bertambah dengan sebuah perahu layar, suara gemerincing rantai tadi kiranya disebabkan perahu layar itu membuang sauh buat berlabuh.

Tak antara lama, dari perahu itu muncul dua orang terus melompat ke daratan, gerak tubuh mereka ternyata cepat dan sebat luar biasa.

Setelah berada di daratan, mula2 kedua orang itu mendekam dan melongak-longok dahulu ke sekeliling habis ini pe-lahan2 mereka merayap maju ke tengah pulau.

Melihat kelakuan kedua orang ini terang tidak mengandung maksud baik, Nyo Ko berpikir: “Jalanan di pulau ini belak-belok dan lika-liku, kalian ini hanya antar kematian belaka.”

Oleh karena itu, ia mengkeret tubuhnya supaya tidak dilihat kedua orang itu, ia tidak berani bergerak, dalam pada itu kedua orang tadi sudah merayap semakin jauh.

Ketika pandangannya mengikuti bayangan kedua orang itu, mendadak ia lihat sesuatu di tempat jauh, tanpa tertahan ia terkejut.

Kiranya dibawah satu pohon Liu ada sesosok bayangan orang yang kecil berbaju putih dengan berjungkir sedang memutar dengan cepat dengan cara sebagaimana biasanya kalau dirinya berlatih ilmu ajaran Auwyang Hong itu, melihat bentuk tubuh orang berjungkiran itu jelas bukan lain lagi dari pada Kwe Hu adanya.

Tentu saja Nyo Ko ter-heran2 melihat kelakuan dara cilik itu, “Apa Kwe-pepek juga ajarkan ilmu kepandaian semacam ini ?” demikian ia ber-tanya2 dalam hati. Tetapi segera pula ia mengerti : “Aha, tentu pada waktu aku sedang berlatih telah dapat dilihat dia dan sekarang dia menirukan caraku itu untuk main-main.”

Dalam pada itu, kedua sosok bayangan tadi sudah makin dekat dengan Kwe Hu, Mungkin saking asyiknya berputar kayun dengan tubuhnya itu, sama sekali Kwe Hu tidak berasa kalau ada orang lain mendekatinya, sesaat kemudian, mendadak kedua orang itu melompat maju, tubuh anak perempuan ini terus dirangkul, seorang lagi dekap mulut yang mungil itu dengan tangannya, sedang yang satu lagi, keluarkan seutas tali terus meringkus seluruh badan Kwe Hu, bahkan mulutnya disumbat dengan sepotong saputangan.

Perbuatan kedua orang itu ternyata cepat dan berhasil dengan baik, hanya sekejap saja mereka sudah meletakkan Kwe Hu yang tak bisa berkutiik itu ke dalam semak2, habis ini mereka melanjutkan merayap ke depan.

Menyakksikan kejadian aneh ini, mulut Nyo Ko sampai ternganga, hatinya pun berdebar-debar dan kuatir pula, ia tidak tahu apa maunya kedua pendatang itu.

Mata Nyo Ko cukup tajam, meski dalam keadaan gelap ia masih bisa melihat jelas gerak-gerik kedua orang tadi, ia lihat sesudah merangikak-rangkak maju lagi, setelah hampir sampai di jalan masuk ke perkampungan, rupanya mereka mengerti juga lihaynya Tho-hoa-to yang sudah diatur oleh Ui Yok-sau, maka mereka tak berani maju lagi, mereka lantas keluarkan sehelai kertas putih, seorang lantas meng-gambar2 di atas kertas itu dengan menggunakan alat tulis, melihat kelakuan mereka, rupanya mereka sedang mencuri melukis peta keadaan pulau ini untuk digunakan kemudian kalau melakukan penyerbuan ke sini.

“Jika sekarang juga aku bertariak, sebelum Kwe- pepek sempat keluar tentu aku sudah dibunuh mereka lebih dulu,” demikian diam2

Nyo Ko membikin perhitungan dalam hati..

Mendadak pikirannya tergerak, tiba2 ia ambil suatu keputusan yang luar biasa beraninya, “Ya, biar diam2 aku masuk ke dalam perahu mereka, jika beruntung tidak konangan mereka, tentu aku akan berhasil melarikan diri dari pulau ini,” demikian ia berpikir.

Sesudah ambil keputusan ini, iapun tidak pusing apa perbuatannya ini berbahaya tidak, segera ia me-rayap2 mendekati perahu yang berlabuh itu.

Setelah dekat, selagi ia hendak merayap ke atas perahu, tiba2 terdengar suara “krak” dari dalam perahu, menyusul ini papan geladak perahu itu terbuka, dari dalamnya menongol satu orang untuk kemudian melompat ke pesisir.

Tidak kepalang kaget Nyo Ko oleh munculnya orang yang se-konyong2 ini, lekas2 ia mendekam ke bawah lagi.

Sementara kedua orang yang duluan tadi rupanya telah mendengar juga, yang seorang memondong Kwe Hu, satunya lagi lantas kembali ke perahu hendak memeriksa apa yang terjadi.

Akan tetapi orang yang muncul belakangan ini telah sembunyi di belakang gundukan pasir tepi laut, ia tidak memapaki kedua orang yang duluan, nyata mereka bukan kawan sendiri.

Waktu itu Nyo Ko berada di belakang orang yang muncul belakangan itu, maka ia bisa menyakitkan semua dengan terang, makin lihat ia semakin heran, ia lihat yang pondong Kwe Hu itu telah kembali ke dalam perahu, sedang kawannya menengok sekelilingnya dan mendekati gundukan pasir tadi, namun orang yang sembunyi itu masih belum ber-gerak, ia menunggu ketika orang sudah dekat, se-konyong2 ia melompat keluar, diantara berkelebatnya sinar putih, sekali serang saja ia telah tancapkan belatinya di atas dada orang.

Tidak ampun lagi tanpa bersuara sedikitpun, orang yang diserang itu roboh terguling.

Mendengar suara gedebukan karena jatuhnya tubuh itu, orang yang berada di atas perahu tadi rupanya menjadi curiga. “Lo-toa, ada apa ?” ia coba tanya sang kawan.

Lekas2 penyerang tadi mencabut belatinya, ia sembunyi pula ke belakang gundukan pasir dan menjawab dengan suara yang ditahan dan di-bikin2: ““Aneh, aneh !”

Mendengar suara yang samar2, tetapi lama juga tidak melihat kawannya kembali orang di dalam perahu menjadi khawatir, dengan langkah lebar segera ia menuju gundukan pasir tadi.

Melihat orang tinggalkan perahunya, Nyo Ko pikir jangan sia2kan kesempatan baik ini, maka dengan cepat ia merayap ke tepi perahu, ia niat mengangkat sauh untuk kemudian menjalankan perahunya.Pada saat itu juga terdengar olehnya suara jeritan ngeri, nyata belati si pembunuh tadi telah ambil korban lagi.

Sementara itu Nyo Ko lagi angkat rantai jangkar tapi sebelum jangkar kena ditarik, rantai besi itu sudah mengeluarkan suara gemerincing lebih dulu. Karenanya ia tahu gelagat jelek, segera ia hendak melarikan diri, namun sudah terlambat, ia lihat si pembunuh tadi dengan mulut menggigit belati yang masih-teteskan darah telah melompat ke atas perahu.

Di bawah sinar bulan Nyo Ko dapat melihat pakaian orang yang compang-camping, mukanya penuh noda darah, rupanya beringas menakutkan.

Keruan Nyo Ko menjadi kelabakan bingung, Dalam keadaan demikian otomatis ia berjongkok, mulutnya bersuara “kak-kok” dua

kali, kedua telapak tangannya mendadak didorong kedepan pula.

Tatkala itu kaki orang tadi belum sempat menancap di atas perahu, karena serangan Ha-mo-kang ini dalam keadaan masih terapung di udara orang itu mendadak jatuh terjengkang kebelakamg dan terbanting masuk laut habis ini sedikitpun tidak berkutik lagi.

Karena serangan ini, Nyo Ko berbalik terkesima malah, ia terpaku di tempatnya dan tidak tahu apa yang harus dilakukannya lebih lanjut.

“He, Ha-mo-kang ini kau dapat belajar dari mana ? Dan Auwyang Hong mana dia ?” tiba2 terdengar suara teriakan Ui Yong dari jauh.

Ketika Nyo Ko angkat kepalanya, terlihat bagaikan terbang cepatnya Kwe Ceng dan Ui Yong sedang mendatangi. Agaknya karena mendengar suara2 yang mencurigakan dan kehilangan Kwe Hu, maka mereka lekas2 datang mencarinya.

Dalam pada itu saking ketakutan tadi, semangat Nyo Ko masih belum pulih, lebih2 ia tidak mengerti Ha-mo-kang yang biasa dilatihnya untuk main2 belaka ternyata bisa begini lihay, oleh karena itulah ia masih ter-mangu2 dan tidak menjawab seruan Ui Yong tadi.

Waktu kemudian Kwe Ceng menarik dan memeriksa orang yang kecemplung ke laut itu, tiba2 ia berseru kaget: “Yong-ji, ini kawan dari Kay-pang” (kaum pengemis).”

Pada dada orang itu terdapat noda darah, napasnya sudah lama putus.

Ui Yong menjadi gusar bercampur kaget, nampak keadaan luka orang itu, dengan sekali cengkeram ia pegang lengan Nyo Ko dan menanya dengan suara bengis : “Hayo, katakan !”

Cengkeraman Ui Yong ini dirasakan sakit sekali pada lengan Nyo Ko, tetapi ia mengertak gigi dengan kencang, ia menahan sakit dan tetap tutup mulut tanpa menjawab.

Ketika Kwe Ceng menoleh, tertampak olehnya di belakang gundukan pasir sana menggeletak dua orang pula, lekas ia melompat ke sana buat memeriksanya, ia dapatkan pula peta yang digambar kedua orang itu, “He, Yong-ji, lekas sini!” serunya pada sang isteri.

Segera Ui Yong melepaskan Nyo Ko dan mendekati Kwe Ceng, di belakang gundukan pasir itu mereka berembuk dengan suara pelahan sampai lama.

Dalam pada itu kejadian ini telah diketahui Kwa Tin-ok juga, orang inipun menyusul tiba, maka mereka lantas berunding bertiga orang.

Sesudah bicara agak lama, kemudian Kwe Ceng melepaskan puterinya dahulu dari ringkusan musuh tadi, habis ini ia berkata pada Nyo Ko: “Ko-ji, kau kurang cocok tinggal di pulau ini, biar aku antar kau ke Tiong-yang-kiong di Cong-lam-sam, di sana kau bisa belajar silat di bawah petunjuk Tiang-jim-cu Khu-cinjin dari Coan-cin-kau.”

Keputusan yang diambil Kwe Ceng secara tiba2 ini, seketika Nyo Ko menjadi bingung se-akan2 kehilangan sesuatu, maka ia hanya mengangguk pelahan saja.

Maka besok paginya, setelah membekal perlengkapan seperlunya berangkatlah Kwe Ceng bersama Nyo Ko sesudah mohon diri pada Ui Yong serta Kwe Hu dan kedua saudara Bu, mereka berlayar menuju pantai timur daerah Tjiatkang.

Sesudah mendarat, Kwe Ceng beli dua ekor kuda dan melanjutkan perjalanan ke utara bersama Nyo Ko.

Selamanya belum pernah Nyo Ko menunggang kuda, tetapi karena Lwekang yang dia latih sudah ada dasarnya, maka setelah berlari beberapa hari sudah cukup pandai dan bisa menguasai binatang tunggangannya, Bahkan karena hati-mudanya, setiap hari ia malah melarikan kudanya didepan Kwe Ceng.

Tidak seberapa hari, sesudah menyeberangi Hong-ho (Huangho, sungai Kuning), mereka telah memasuki daerah Siamsay.

Tatkala itu negeri Kim (Chin) sudah dibasmi oleh bangsa Mongol (Jengis Khan beserta putera2nya), maka di utara Hong-ho boleh dikatakan merupakan dunianya bangsa Mongol.

Dimasa mudanya Kwe Ceng sendiri pernah menjabat sebagai panglima dalam pasukan Mongol (ia pernah diangkat menjadi menantu Tumujin yang kemudian terkenal sebagai Jengis Khan), ia kuatir kalau kesamplok dengan bekas bawahannya dan mungkin akan mendatangkan kesulitan, maka dia lantas tukarkan kuda mereka

dengan keledai yang kurus dan jelek, ia ganti pakaian pula dengan baju yang terbuat dari kain kasar, ia menyamar seperti orang desa atau kaum petani saja.

Berlainan dengan Nyo Ko yang berhati muda, sesungguhnya dalam hati ia seribu kali tidak sudi memakai baju yang berbau kampungan seperti Kwe Ceng itu, tetapi selamanya ia tak berani bantah kata2 sang paman, maka terpaksa dia mengenakan baju kasar, kepalanya dibelebat pula dengan ikat kain biru. dan menunggang keledai yang kurus jelek.

Justru keledai yang dia tunggangi ini buruk pula wataknya, jalannya sudah lambat, berulang kali masih ngambek lagi, maka sepanjang jalan selalu Nyo Ko cekcok saja dengan binatang tunggangannya ini.

Hari itu mereka telah sampai di daerah Hoanjoan, tempat ini indah permai pemandangan alamnya. Melihat keindahan alam semesta yang menarik ini, meski sejak meninggalkan Tho-hoa-to dan karena mendongkol hatinya hingga selama ini tidak pernah Nyo Ko menyebut lagi tentang pulau bunga Tho itu, namun kini tanpa tertahan ia membuka suara.

“Kwe-pepek, tempat ini hampir mirip dengan Tho-hoa-to kita,” demikian ia bilang pada Kwe Ceng.

Hati Kwe Ceng memang luhur dan berbudi, mendengar anak ini bilang “Tho-hoa-to kita”, tanpa terasa ia jadi terharu.

“Ko-ji,” sahutnya kemudian, “Cong-lam-san sudah tidak jauh lagi dari sini, ilmu silat Coan-cin-kau adalah ilmu kepandaian terkemuka di bumi ini, selanjutnya kau harus belajar secara baik2. Beberapa tahun lagi tentu aku akan datang lagi buat menjemput kau pulang ke Tho-hoa-to.”

Mendengar kata2 terachir ini, cepat Nyo Ko melengos.

“Tidak, selama hidupku ini tidak akan kembali lagi ke Tho-hoa-to,” katanya kemudian.

Sama sekali diluar dugaan Kwe Ceng bahwa anak semuda Nyo Ko ini bisa mengucapkan kata2 yang begitu ketus dan tegas, maka dia tertegun seketika tiada kata2 lain yang bisa dia ucapkan.

“Apa kau marah pada Kwe-pekbo (bibi)?” tanyanya kemudian.

“Mana Titji (keponakan) berani ?” sahut Nyo Ko. “Malahan Titji selalu membikin Kwe-pekbo marah.” jawaban yang tajam ini bikin Kwe Ceng bungkam, memangnya dia tidak pandai bicara, maka ia tidak menyambung lagi.

Perjalanan selanjutnya mulai menanjak, diwaktu lohor mereka sudah sampai di suatu kelenteng di atas bukit. Waktu Kwe Ceng mendongak, ia lihat papan nama yang tergantung di atas pintu kelenteng itu tertulis tiga huruf besar 'Gu-tap-si” atau kelenteng kepala kerbau.

Mereka tambat keledai pada satu pohon di luar kelenteng, mereka masuk ke dalam untuk minta sedekah sekedar isi perut.

Didalam kelenteng itu ternyata ada tujuh-delapan paderi, nampak dandanan Kwe Ceng yang sederhana dan kotor, mereka mengunjuk sikap dingin, maka sedekah yang diberikan dua mangkok bubur dingin serta beberapa potong kue.

Namun Kwe Ceng menerima saja sedekah makanan seperti itu, bersama Nyo Ko mereka lantas duduk di atas bangku batu di bawah pohon cemara untuk makan. Pada saat lain, ketika Kwe Ceng berpaling tiba2 ia lihat ada pilar batu di belakang pohon yang sebagian besar tertutup oleh rumput alang2 yang lebat, lapat2 hanya nampak dua huruf “Tiang-jun” pada pilar batu itu.

Kwe Ceng tergerak hatinya oleh tulisan itu, ia mendekati dan memeriksanya lebih jelas dengan menyingkap rumput alang2 yang menutupi batu itu, kemudian baru ia ketahui di atas batu itu terukir sebuah syair gubahan Tiang-jun-cu Khu Ju-ki, salah satu tokoh terkemuka angkatan kedua dari Coan-cin-kau yang hendak didatanginya sekarang ini.

Syair itu menyesalkan kehancuran negara yang terjatuh di tangan bangsa lain, Karenanya Kwe Ceng terbayang kembali pada kejadian di gurun Mongol belasan tahun yang lalu, ia terharu, sambil meraba pilar batu itu ia ter-mangu2 saja. Ketika teringat tidak lama lagi bisa bertemu dengan Khu Ju-ki maka hatinya rada terhibur dan bergirang.

“Kwe-pepek, apakah maksud syair diatas batu ini ?” demikian Nyo Ko tanya.

“Ini adalah syair buah karya kau punya Khu-cosu (kakek guru), Murid kesayangan Khu-cosu dahulu bukan lain adalah mendiang ayahmu,” sahut Kwe Ceng sambil menjelaskan sekadarnya arti yang terkandung pada syair itu. “Mengingat ayahmu, tentu Khu-cosu akan layani kau baik2, maka kau harus belajar dengan giat pula agar kelak besar gunanya untuk nusa dan bangsa.”

“Kwe-pepek, maukah kau beritahukan satu hal padaku,” tiba2 Nyo Ko berkata pula.

“Hal apa ?” tanya Kwe Ceng.

“Cara bagaimana meningggalnya ayahku ?” kata Nyo Ko.

Muka Kwe Ceng berubah seketika oleh pertanyaan ini, teringat olehnya peristiwa di dalam kelenteng Thi-cio-bio di Kahin di mana Nyo Khong - ayah Nyo Ko - telah tewas, maka tubuhnya gemetar sedikit ia tidak menjawabnya.

“Siapakah sebenarnya yang menewaskan ayah ?” tanya Nyo Ko pula.

Tetapi Kwe Ceng tetap tidak menjawab.

“Kau dan Kwe-pekbo yang menewaskan dia, ya bukan ?” seru Nyo Ko tiba2 dengan bernapsu.

Kwe Ceng menjadi gusar, ia angkat tangannya dan menggablok sekerasnya sambil membentak: “Tutup mulut, siapa yang suruh kau sembarang omong ?”

Tenaga dalam Kwe Ceng sekarang entah sudah betapa lihaynya, maka gablokan dalam keadaan gusar itu seketika membikin pilar batu tadi yang kena digebuk itu berantakan, batu krikil pun berhamburan.

Kelihatan sang paman naik darah, Nyo Ko jadi mengkeret.

“Ya, Titji mengaku salah, selanjutnya tidak berani sembarangan omong lagi, harap paman jangan marah,” lekas2 ia minta maaf dengan kepala menunduk.

Sesungguhnya Kwe Ceng sangat sayang pada anak ini, kini demi mendengar ia mau mengaku salah, segera amarahnya lenyap. Dan

selagi ia hendak menghibur Nyo Ko agar jangan takut, tiba2 terdengar di belakang ada suara tindakan kaki yang pelahan, waktu ia menoleh, dilihatnya ada dua To-su (imam penganut Tao-isme) setengah umur berdiri di ambang pintu sedang memperhatikan gablokannya dipilar batu tadi, tentu perbuatannya tadi telah dilihat oleh kedua imam ini.

Sesudah saling pandang sekejap, cepat kedua To-su itu keluar meninggalkan kelenteng itu.

“Tindakan kedua imam yang cepat dan gesit itu dapat dilihat Kwe Ceng dengan jelas, terang tidak lemah ilmu silat kedua orang itu. Kwe Ceng pikir letak Tiong-yang-kiong dari gunung Cong-lam-san itu tidak jauh dari kelenteng di mana dia berada ini, maka ia menduga kedua imam ini pasti orang dari Tiong-yang-kiong. Kalau melihat umur keduanya sudah kira2 empat puluhan, maka besar kemungkinan mereka adalah anak murid Coan-cin-chit-cu (tujuh tokoh dari Coan-cin-kau), itu aliran persilatan yang paling terkemuka dan disegani di kalangan Bu-lim.

Memang sudah lama Kwe Ceng tinggal di Tho-hoa-to dan tidak saling memberi kabar dengan Ma Giok bertujuh, (Ma Giok adalah orang pertama dari Coan-cin-chit-cu), oleh karenanya anak murid Coan-cin-kau itu hampir tidak dikenal seluruhnya, ia hanya tahu bahwa paling belakang ini penganut Coan-cin-kau semakin banyak dan maju dengan pesat, Ma Giok, Khu Ju-ki dan Ju-it cu, banyak menerima anak murid yang berbakat maka nama Coan-cin-kau di kalangan Bu-lim makin lama semakin cemerlang, tiada satupun orang kalangan Kangouw yang tidak menaruh hormat bila menyebut nama Coan-cin-kau.

Begitulah, karena Kwe Ceng pikir dirinya toh akan naik ke atas gunung untuk menemui Khu Ju-ki, Khu-cin-jin (cinjin adalah sebutan pada imam Taoisme yang berilmu), maka ia merasa kebetulan bisa jalan bersama dengan kedua imam tadi.

Karena itu, segera ia percepat langkahnya berlari keluar kelenteng ia lihat kedua imam tadi dengan langkah secepat terbang sudah berlari sejauh beberapa puluh tombak, sama sekali mereka tidak menoleh lagi.

“Hai, kedua Toheng (saudara yang berilmu), yang di depan itu berhentilah dahulu, ada sesuatu aku ingin tanya,” demikian Kwe Ceng teriaki mereka.

Suara Kwe Ceng memangnya lantang, pula tenaga dalamnya hebat, maka sekali menggembor suaranya se-akan2 menggetar lembah gunung.

Kedua imam itu rada terkejut mendengar suara tapi bukannya berhenti, sebaliknya mereka berlari lebih cepat.

“Eh, apa kedua orang ini tuli?” demikian pikir Kwe Ceng.

Sekali dia tutul kakinya, tiba2 ia melayang ke depan, hanya beberapa kali naik-turun saja tahu2 ia sudah mendahului di depan kedua imam itu.

“Baik2kah kedua To-heng,” Kwe Ceng menyapa sambil saja (memberi hormat dengan mengepal kedua tangan) dan membungkuk pula.

Nampak gerak tubuh yang begini cepat, kedua imam itu kaget, ketika melihat Kwe Ceng membungkuk memberi hormat, mereka menyangka orang akan serang dengan tenaga dalam, maka dengan cepat pula mereka berkelit ke kanan dan kiri.

“Apa kau lakukan ?” demikian mereka membentak berbareng.

“Apa kalian adalah Toheng dari Tiong-yang-kiong di Cong-lam-san?” tanya Kwe Ceng.

“Kalau ya mau apa?” sahut salah satu imam itu dengan menarik muka.

“Cayhe (aku yang rendah) adalah kenalan lama Tiang-jun-cinjin Khu-totiang, maksud kedatanganku justru ingin ke atas gunung buat menemuinya, maka diharap Toheng suka menunjukkan jalannya,” kata Kwe Ceng pula.

“Kalau kau berani pergi sana sendiri! Hayo menyingkir!” sahut imam satunya lagi yang pendek gemuk.

Habis ini mendadak sebelah tangannya menyapu dari samping, serangan ini luar biasa cepatnya, terpaksa Kwe Ceng harus berkelit ke kanan. Diluar dugaan, imam satunya yang kurus itu segera menyerang pula berbareng ia memukul dari sebelah kanan, dengan demikian Kwe Ceng jadi tergencet di tengah.

Kedua serangan yang dilontarkan ini disebut “Tay-kwan-bun-sik” atau gerakan menutup pintu, adalah tipu serangan yang lihay dari Coan-cin-pay, dengan sendirinya Kwe Ceng dapat mengetahuinya, cuma yang dia tidak mengerti ialah kenapa kedua imam ini mendadak menyerangnya dengan tipu yang mematikan, inilah yang bikin dia bingung, Oleh karena itu, dia tidak patahkan serangan orang2, juga tidak menghindar maka terdengarlah suara “plak-plok” yang keras, kedua telapak tangan imam itu kena menghantam di bawah bahunya, tetapi rasanya, seperti kena menghantam karung kosong saja.

Dengan menerima gebukan ini, segera Kwe Ceng dapat mengukur tinggi rendahnya ilmu silat lawan, ia pikir kalau bicara tentang kepandaian, kedua imam ini memang betul adalah anak murid Coan-cin-chit-cu dan masih terhitung seangkatan dengan dirinya pula, Tadi ia sudah kumpulkan tenaga untuk menahan pukulan kedua orang itu, ia bisa gunakan tenaga dalamnya dengan tepat sekali, ia bikin diri sendiri sedikitpun tindak terluka juga tidak sakit, sebaliknya ia pentalkan kembali tenaga pukulan lawan hingga tangan kedua imam itu terasa sakit dan bengkak.

Keruan tidak kepalang kejut kedua imam itu, sebab dengan keuletan silat mereka yang sudah dilatihnya lebih dua puluh tahun, ternyata pukulan mereka tadi hanya seperti kena di tempat kosong saja. Maka mereka tidak berani ayal lagi, sekali teriak, mereka menerjang bersama, dua pasang kaki mereka segera menyamber mengarah dada Kwe Ceng.

Pembawaan Kwe Ceng memang sabar dan peramah, tidak gampang dia naik darah atau menjadi gusar, nampak kedua imam ini seruduk sini dan terjang sana tanpa sebab, diam2 ia menjadi heran, “Coan-cin-chit-cu semuanya adalah imam berilmu, kenapa anak murid mereka bisa bersikap kasar?” demikian ia membatin.

Dalam pada itu tendangan orang secara berantai dengan lihay sudah dekat tubuhnya, namun Kwe Ceng masih tetap tidak bergerak seperti tidak gubris, Maka terdengarlah segera “plak-plok, plak-plok” berulang sampai belasan kali, dadanya bertambah debu kotoran bekas kaki.

Kalau Kwe Ceng tetap anggap sepi saja, sebaliknya kedua imam itu entah berlipat berapa kali ngerinya daripada tadi demi nampak tendangan mereka tidak bikin orang tergoyah sedikitpun, bahkan tendangan mereka sama saja seperti mengenai karung pasir.

“Orang ini sebenarnya manusia atau setan ? Meski tingkatan guru dan paman2 guru kamipun tidak mempunyai kepandaian setinggi ini?” demikian mereka berpikir dengan jeri Waktu mereka meng-amat2i orang, terlihat Kwe Ceng bermata besar, alisnya tebal, mukanya kotor dengan debu, pakaiannya terbikin dari kain kasar, serupa saja seperti orang udik, sedikitpun tidiik nampak sifat2 istimewa, keruan mereka menjadi kesima tanpa bisa bersuara, Di lain pihak Nyo Ko yang menyaksikan pamannya digebuk dan ditendang kedua imam itu, sedangkan Kwe Ceng sama sekali tidak membalas, diam2 ia menjadi gusar.

“Hai, kalian imam busuk ini kenapa memukuli pamanku?” segera ia membentak.

“Ko-ji, tutup mulut,” cepat Kwe Ceng mencegah anak ini mencaci maki lebih ianjut, “Lekas kemari dan memberi hormat kepada Totiang ini.”

Mendengar kata2 Kwe Ceng ini, Nyo Ko tercengang dan penasaran. “Kwe-pepek sungguh aneh, masa takut pada mereka ?” pikirnya.

Dalam padu itu, kedua imam tadi agaknya belum kapok, sesudah saling pandang sekejap, mendadak mereka lolos pedang, dengan cepat mereka menyerang, imam yang pendek menusuk ke bagian bawah Kwe Ceng dengan tipu “tam-hai-to-liong” atau menjelajahi laut membunuh naga, sedang imam yang kurus membacok kaki Nyo Ko dengan gerakan “King-hong-sau-yap” atau angin lesus menyapu daun.

Sebenarnya Kwe Ceng masih pandang enteng serangan2 orang ini, tetapi demi melihat Nyo Ko yang tak berdosa ikut diserang juga dengan tipu yang cukup keji, mau-tak-mau hatinya jadi dongkol juga, “Anak ini toh tiada permusuhan dengan kalian, kenapa harus diserang dengan tipu yang ganas ini? Dengan bacokanmu ini apa kakinya takkan menjadi buntung ?” demikian ia pikir dengan gemas.

Karena itu segera ia tolong dulu Nyo Ko yang terancam itu, ia mengegos tubuh sedikit ke samping, berbareng ini dengan gerak tipu “sun-cui-tui-du” atau menurut arus air menyurung perahu, dengan tangan kiri ia tempel batang pedang imam pendek yang serang dia tadi, lalu dengan pelahan ia dorong ke kiri, dengan demikian imam pendek itu tidak mampu pegang kencang senjatanya higgga memutar balik, pedang yang membalik ini saling beradu dengan demikian terdengarlah suara “trang” yang nyaring, pedang kawannya sendiri, si-

imam kurus, hingga dengan demikian tanpa ditangkis tipu serangan imam kurus itu kena digagalkan temannya sendiri.

Tentu saja kedua imam itu merasakan tangan mereka kaku kesemutan, kembali mereka pandang Kwe Ceng dengan mata melotot, dalam hati mereka lagi2 tidak kepalang terkejutnya, tapi juga kagum atas kepandaian orang yang tinggi itu, Meski demikian, toh mereka masih penasaran, dengan berteriak kembali mereka merangsak maju.

Nampak gerak serangan orang, diam2 Kwe Ceng pikir: "Kepandaian kalian ini sungguhpun terhitung Kiam-hoat yang hebat, tetapi kalian hanya berdua, pula belum matang latihanmu, apa gunanya kalian pamer dihadapanku?"

Tetapi karena kuatir Nyo Ko akan keserempet senjata mereka, maka sambil hindarkan sabetan pedang lawan, segera pula ia samber tubuhnya Nyo Ko.

"Cayhe adalah kenalan lama Khu-cinjIn, hendaklah kalian jangan bergurau lagi," ia berteriak.

Akan tetapi kedua imam itu ternyata tidak kenal aturan.

"Kau bilang kenal Ma-cinjin juga percuma", kata imam yang kurus.

"Ya, Ma-cinjin memang pernah juga mengajarkan kepandaian pada Cayhe," sahut Kwe Ceng.

Imam yang kate tadi wataknya paling berangasan segera ia mendamperat lagi.

"Bangsat, jangan kau asal ngoceh, jangan2 nanti kau bilang Tiong-yang Cosu kami juga pernah ajarkan kepandaian padamu ?" teriaknya murka, Menyusul ini, dengan sekali tusuk, ujung pedangnya mengarah dada Kwe Ceng pula.

Kwe Ceng yang berpikiran sederhana, jadi tidak habis mengerti, kedua imam ini sudah terang adalah anak murid Coan-cin-kau, tapi mengapa dia dianggap sebagai musuh besar saja?

Tetapi karena Kwe Ceng memang berbudi luhur, pula ia pikir Nyo Ko bakal belajar silat di Tiong-yang-kiong, maka sedapat mungkin

jangan menyakiti hati imam2 itu, oleh karenanya, terus menerus ia hanya berkelit saja atas serangan lawan dan tidak pernah balas menyerang.

Oleh sebab tipu serangan mereka tetap tidak mampu mengenai sasarannya, akhirnya kedua imam tadi menjadi kewalahan sendiri, mereka menjadi gelisah, mereka insaf ilmu silat Kwe Ceng jauh diatas mereka, kalau hendak melukainya jelas tidak gampang, maka mereka lantas ganti siasat, tiba2 mereka ubah Kiam-hoat yang dimainkan tadi, be-runtun2 beberapa kali tusukan mereka dialihkan sasaran pada diri Nyo Ko.

Melihat kekurangajaran orang, sungguhpun Kwe Ceng orang sabar, akhirnya rada naik darah juga.

Sementara itu ia lihat imam yang kate sedang menusuk dengan gerakan yang cukup ganas, mendadak Kwe Ceng ulur tangan kanannya, dengan kedua jari- menjepit senjata orang, habis ini ia sodok batang hidung lawan dengan sikutnya.

Ketika senjata dijepit jari orang, imam pendek itu menarik2 sekuatnya, tetapi tidak berhasil, sebaliknya tahu2 sikut orang telah menyodok tiba, ia insaf kalau sampai mukanya dicium sikut orang, kalau tidak mampus sedikitnya akan luka parah juga, oleh karena itu terpaksa ia lepaskan senjatanya dan melompati mundur.

Kepandaian Kwe Ceng pada waktu ini boleh dikatakan sudah ditarap yang tiada taranya, ia bisa berbuat apa maunya, setiap kali tangannya bergerak atau kakinya melayang tentu kena sasaran dengan tepat dan hebat, maka ketika dengan pelahan ia menyentil dengan kedua jarinya, dengan mengeluarkan suara “creng” yang nyaring, tiba2 pedang yang dia rampas tadi menegak dan mental ke atas.

Dalam pada itu imam yang kurus sedang ayun pedangnya menusuk ke leher Nyo Ko, karena itu, ujung pedangnya telah kena ditumbuk oleh pedang yang disentil oleh Kwe Ceng ini, begitu keras benturan itu hingga si-imam kurus merasakan tangannya panas pedas, tubuhnya pun ikut tergetar, maka terpaksa iapun-melepaskan senjatanya terus melompat mundur.

“Maling cabul ini memang lihay, lekas lari!” seru kedua imam itu berbareng, Baru kini, mereka merasa kapok, Segera mereka putar tubuh terus angkat langkah seribu.

Mendengar cacian orang, semula Kwe Ceng tertegun sejenak, tetapi segera ia menjadi gusar, Selama hidupnya memang sering dia dimaki orang seperti “bangsat”, “jahanam”, “tolol”, “goblok” dan macam2 lagi, tetapi kata2 “maling cabul” selamanya belum pernah orang memaki padanya.

Dalam marahnya, iapun tidak turunkan Nyo Ko lagi, sambil menggendong anak ini segera ia mengudak dengan langkah cepat Setelah menyusul sampai di belakang kedua imam itu, begitu kakinya menutul, segera tubuhnya melayang lewat di atas kepala kedua To-su atau imam itu dan dalam keadaan masih terapung di udara segera ia membentak: “He, tadi kalian memaki apa padaku ?” kedua imam itu luar biasa terperanjatnya imam pendek itu oleh kelihayan orang, walaupun jeri dalam hati, tapi mulutnya ternyata belum mau kalah, ia masih berani balas membentak.

“Bukankah kau ingin memiliki itu perempuan hina she Liong? Lalu untuk apa kau datang ke Ciong-lam-san?” demikian damperatnya.

Meski keras di mulut, tapi kuatir kalau Kwe Ceng menghajarnya, maka tanpa terasa ia malah mundur ke belakang.

Mendengar damperatan orang yang tak keruan juntrungnya ini, seketika Kwe Ceng hanya melongo, “Aku ingin memiliki perempuan hina she Liong? siapakah perempuan she Liong itu? Kenapa aku ingin memiliki dia?” demikian serentetan pertanyaan timbul dalam hatinya hingga ia bingung sendiri.

Melihat orang ter-mangu2 seperti orang linglung, kedua imam itu pikir kesempatan baik jangan disia-siakan, maka sesudah saling memberi tanda, segera mereka menyerobot lewat di samping Kwe Ceng dengan langkah cepat terus lari pula ke atas gunung.

Melihat Kwe Ceng masih ter-mangu2, Nyo Ko lantas meronta turun dengan pelahan dari gendongannya.

“Kwe-pepek, kedua imam busuk itu sudah lari,” kata Nyo Ko.

Karena itu, Kwe Ceng mengiakan sekali seperti orang baru sadar dari mimpi.

“Tadi mereka bilang aku ingin memiliki itu perempuan she Liong,”

siapakah dia itu?" kata Kwe Ceng kemudian dengan masih bingung.

"Titji pun tidak tahu," sahut Nyo Ko. "Tetapi melihat kedua imam itu tanpa membedakan merah atau putih lantas menyerang kita, agaknya mereka telah salah wesel."

"Ya, ya, tentu begitu," ujar Kwe Ceng dengan ketawa geli sendiri, "Kenapa aku tidak pikir sampai disitu, Marilah kita naik ke atas gunung!"

Waktu Nyo Ko mengambil kedua pedang yang ditinggalkan kedua imam tadi, Kwe Ceng melihat pada batang pedang masing2 terukir tiga huruf kecil "Tiong-jang-kiong"

Mereka lantas mendaki ke atas gunung. setelah lebih satu jam, akhirnya mereka sampai di puncak "Bo-cu-giam" atau puncak ibu gendong anak, sesuai dengan namanya, puncak ini menonjol seperti seorang wanita yang membopong seorang anak.

Di puncak ini mereka duduk mengaso.

"Apa kau letih, Ko-ji?" tanya Kwe Ceng.

Nyo Ko tersenyum "Tidak," sahutnya kemudian dengan geleng kepala.

"Baiklah kalau begitu, mari kita naik ke atas lagi," kata Kwe Ceng.

Maka mereka lantas melanjutkan lagi perjalanan. Tidak antara lama, tertampak oleh mereka di depan ada sebuah batu cadas yang sangat besar dengan corak yang seram, batu cadas raksasa ini setengah menggelantung di udara bagai seorang nenek yang sedang membungkuk melongok ke bawah.

Saking seramnya hati Nyo Ko terasa agak takut.

Dalam pada itu, tiba2 terdengar beberapa kali suitan kecil, lalu dari belakang batu besar itu melompat keluar empat Tosu atau imam, di tangan mereka masing2 menghunus pedang dan menghadang di tengah jalan, tetapi semuanya bungkam saja.

"Cayhe adalah Kwe Ceng dari Tho-hoa-to dan ingin naik ke atas gunung untuk menjumpai Khu-cin-jin," demikian kata Kwe Ceng sambil maju memberi hormat.

Untuk sementara tiada satupun dari empat imam itu menjawab. Kemudian satu di antaranya yang berperawakan jangkung lantas melangkah maju.

“Hm, Kwe-tayhiap namanya dikenal di seluruh jagat, dia adalah menantu Ui-locianpwe dari Tho-hoa-to, mana bisa dia begini tak kenal malu seperti kau ini, lekas2 kau enyah turun gunung saja.” demikian kata imam itu dengan tertawa dingin.

“Aneh, dalam hal apakah aku tidak kenal malu?” demikian Kwe Ceng membatin, Akan tetapi ia coba sabarkan diri, lalu berkata lagi: “Cayhe betul2 Kwe Ceng adanya harap kalian memberi jalan, soalnya tentu akan menjadi jelas kalau sudah berhadapan dengan Khu-cin-jin.”

Namun imam jangkung ini masih tidak mau mengerti, bahkan ia membentak.

“Hm, kau berani main gila dan pamer kepandaian ke Cong-lam-san sini mungkin kau sudah bosan hidup,” damperatnya. “Hm, kalau kau tidak diberi sedikit rasa, mungkin kau mengira semua imam yang tinggal di Tiong-yang-kiong adalah manusia2 tak berguna semua”.

Ia mendamperat orang dengan kata2 yang menyinggung-juga kedua imam pendek dan kurus tadi, setelah berkata, segera ia melangkah maju, pedangnya bergerak dengan tipu hun-hoa hud liu> atau memetik bunga mengebut pohon Liu, tiba2 ia tusuk pinggang Kwe Ceng.

Nampak orang tanpa sebab dan tanpa alasan terus menyerang, diam2 Kwe Ceng merasa aneh.

“Sudah belasan tahun aku tidak berkecimpung di kalangan Kangouw, semua peraturan rupanya sudah berubah ?” demikian ia heran. Berbareng pula ia menghindar tusukan tadi, ia pikir berkelit saja dahulu untuk kemudian ajak orang bicara secara baik2.

Di luar dugaan, ketiga imam lainnya segera mengerubut maju juga, mereka kepung Kwe Ceng dan Nyo Ko di-tengah2.

“Apa yang Si-wi (tuan berempat) inginkan, cara bagaimana baru mau percaya Cayhe betul2 adalah Kwe Ceng?” seru Kwe Ceng sebelum balas serangan orang.

“Kecuali kalau kau mampu merebut pedang di tanganku ini,” bentak imam jangkung tadi, Sambil berkata, kembali ia menusuk pula, sekali ini ia arah dada Kwe Ceng, cara menyerangnya seenaknya saja se-akan2 tidak pandang sebelah mata pada lawannya.

Tentu saja akhirnya Kwe Ceng marah juga, “Untuk merebut pedangmu, apa susahnya ?” demikian ia pikir.

Dalam pada itu, pedang orang sudah menusuk sampai di depan dadanya, cepat Kwe Ceng papaki senjata musuh dengan sekali jentikan jarinya, sungguh hebat sekali tenaga jarinya ini, dengan mengeluarkan suara “creng” yang nyaring, tiba2 imam jangkung itu merasakan genggamannya terguncang, tahu2 pedangnya mencelat ke udara. Dalam kaget dan gugupnya lekas2 ia melompat keluar kalangan pertempuran.

Di lain pihak, tidak sampai menunggu pedangnya jatuh ke bawah, terdengar suara nyaring tiga kail lagi, susul-menyusul Kwe Ceng taiah menjentik, maka pedang ketiga Imam yang lain senasib pula dengan imam jangkung tadi, semuanya kena disentil terbang ke angkasa.

“Bagus !” teriak Nyo Ko kegirangan oleh kepandaian sang paman ini. “Nah, sekarang kalian mau bercaya tidak ?” demikian ia tegur para imam itu.. sebenarnya kalau Kwe Ceng bergebrak dengan brang selalu memberi kelonggaran dan berlaku murah hati pada pihak lawan, tetapi kini karena marah pada imam jangkung yang menyerang dengan kiam-hoat yang sifatnya rendah, maka ia telah unjuk tenaga sentilan jari yang lihay, ilmu kepandaian menjentik dengan jari ini sebenarnya adalah kepandaian tunggal yang sangat dirahasiakan oleh Ui Yok-su, ayah Ui Yong, tetapi Kwe Ceng sudah tinggal beberapa tahun di Tho-hoa-to bersama bapak mertua itu, maka ia sudah mewarisi seluruh kepandaiannya, ditambah pula tenaga Kwe Ceng sudah terlatih sedemikian tingginya, sudah tentu bukan main hebatnya temaga sentilannya tadi, sebaliknya ke-empat imam tadi meski pedang sudah terpental dari tangan mereka masih belum tahu pihak lawan menggunakan ilmu silat apa.

“Maling cabul ini bisa main ilmu sihir, hayo lari,” seru imam jangkung ketika melihat gelagat jelek, habis ini ia mendahului angkat kaki dan disusul oleh tiga kawannya, dalam sekejap saja mereka sudah menghilang di balik batu cadas tadi.

Tadi Kwe Ceng dimaki orang dengan kata2 “maling cabul”, kini

ditambahi pula dituduh “bisa main ilmu sihir”, keruan ia merasa mendongkol dan terhina. Watak Kwe Ceng memang jujur dan polos, semakin tidak mengerti tapi juga semakin ingin jelas semua hal-ikhwalnya .

“Ko-ji, beberapa pedang ini letakkan di atas batu dengan baik,” katanya pada Nyo Ko.

Nyo Ko menurut, ia ambil keempat pedang yang ditinggal lari oleh imam2 itu, bersama dua pedang yang duluan tadi ia taruh di atas batu. Dalam hati mudanya sungguh tidak habis kagumnya terhadap ilmu kepandaian sang paman, mulutnya sebenarnya sudah berulang-ulang tercetus kata2: “Kwe-pepek, aku tidak ingin belajar silat pada imam busuk itu, tetapi ingin belajar padamu saja.”

Akan tetapi bila teringat pada kejadian di Tho-hoa-to yang dialaminya, akhirnya ia telan kembali kata2 yang sebenarnya ingin dia ucapkan itu.

Begitulah sesudah mereka melanjutkan lagi, setelah membelok dua kali, tiba2 tanah di depan kelihatan rada lapang, tetapi segera terdengar pula suara nyaring beradunya senjata sebagai isyarat, menyusul dari hutan disamping jalan lantas keluar tujuh orang imam dengan pedang terhunus.

Melihat munculnya ketujuh imam ini dengan mengambil kedudukan di kiri empat orang dan di kanan tiga orang, segera Kwe Ceng kenal ini adalah “Thian-keng-pak-tau-tin” atau barisan ilmu bintang2 yang sengaja dipasang, dalam hati ia terperanjat.

“Kalau harus menggempur barisan ini, agaknya rada sulit juga,” demikian ia batin.

Oleh karena itu ia tak berani gegabah, dengan suara pelahan ia pesan Nyo Ko: “Kau sembunyi ke belakang batu besar sana, lebih jauh lebih baik, supaya perhatianku tidak terbagi dalam pertempuran nanti.”

Nyo Ko mengangguk, tetapi anak ini memang cerdik, tidak sudi ia unjuk lemah di hadapan para imam itu, maka ia berlagak lepas kolor celana sambil berkata: “Kwe-pepek, aku pergi kencing dahulu !” sambil berkata ia putar tubuh dan lari ke belakang satu batu besar.

Diam2 dalam hati Kwe Ceng bersyukur melihat kepintaran dan

kecerdasan anak ini, ia mengharap hendaklah anak ini bisa menuju jalan yang benar dan jangan tersesat lagi seperti ayahnya.

Ketika ia menoleh, dibawah sinar bulan yang remang-2 ia lihat ketujuh imam itu, enam yang berada di depan, seperti memelihara jenggot usia merekapun tidak muda lagi, sedang orang ketujuh berperawakan kecil, agaknya seperti seorang Tokoh atau imam wanita.

Nampak barisan ini segera Kwe Ceng paham bahwa mereka telah menirukan cara Coan-cin-chit cu dahulu, di antara Coan-cin-chit-cu itu terdapat seorang imam wanita, yakni Jing-ceng Sanjin Sun Put-ji, kini kedudukan juga dipegang oleh seorang imam wanita.

“Apa gunanya aku terlibat dalam pertempuran dengan mereka, lebih baik lekas naik ke atas buat menemui Khu-cinjin untuk menjelaskan kesalahan paham ini.” tiba2 pikiran Kwe Ceng tergerak.

Karenanya, begitu bergerak, segera ia mendahului menyerobot ke sebelah kiri, ia rebut kedudukan bintang “Pak-kek” (kutub utara).

Melihat orang mendadak berlari ke sebelah kiri, cepat imam yang menduduki tempat bintang “Thian-koan” (kekuasaan langit), berteriak dengan suara ter-tahan, ia kerahkan barisan bintang2nya terus memutar ke kiri dengan tujuan hendak kepung Kwe Ceng di tengah.

Siapa duga, begitu ketujuh imam ini bergerak, Kwe Ceng lantas ikut bergerak juga, selalu ia mendahului pihak lawan untuk menduduki tempatnya. Dan begitulah seterusnya sampai beberapa kali meski para imam itu ber-ganti2 dengan beberapa tipu gerakan, tetapi selalu didahului Kwe Ceng, hingga mereka kewalahan dan serba salah.

Hendaklah diketahui bahwa “Thian-keng-pak-tau-tin” ini adalah suatu ilmu kepandaian tertinggi dari kaum Coan-cin-kau, barisan yang teratur rapi dan dilakukan tujuh orang ini, sekalipun lawannya beratus piau beribu orang dapat pula ditahan.

Akan tetapi dihadapan Kwe Ceng, barisan bintang2 yang hebat ini ternyata tiada gunanya, sebab Kwe Ceng sudah paham akan ilmu barisan bintang2 ini, apalagi ketujuh imam ini hanya anak murid Coan-cin-kau angkatan muda,” kalau barisan ini dipasang dengan Coan-cin-chit-cu, mungkin Kwe Ceng tidak gampang merebut tempat kedudukan sesukanya. Oleh karenanya, meski sudah ber-ubah2 beberapa kali gerak tipu barisan para imam itu, sebenarnya sekali

pukul Kwe Ceng sudah bisa bikin kocar-kacir barisan lawan, namun ia sengaja membodoh dan pura2 tidak mengerti, dengan ke-tolol2an sengaja ia berdiri menjublek di tempatnya, hanya kalau barisan orang bergerak, maka segera pula ia ikut menggeser.

Begitulah sampai lama sekali walaupun si-imam menjadi poros barisan bintang2 itu telah beberapa kali bergerak dengan cepat, namun tetap tidak berhasil mengepung Kwe Ceng, Dalam terkejutnya imam itu menjadi gusar pula, ia tidak mau menyerah mentah2, segera ia putar barisannya pula dengan cepat.

Nampak pertarungan yang ramai ini, yang paling senang adalah Nyo Ko. ia lihat ketujuh imam itu seperti orang gila saja ber-lari2 cepat mengitari Kwe Ceng, sebaliknya dengan tenang saja Kwe Ceng melangkah beberapa tindak ke kiri atau ke kanan, ke timur atau ke barat menurut keadaan musuh, dari mula sampai akhir ketujuh imam itu ternyata tak berani sembarang menyerang dengan senjata mereka, makin menonton semakin ketarik hingga saking senangnya Nyo Ko bertepuk tangan.

Dalam pada itu tiba2 terdengar Kwe Ceng berseru: “Maaf!”

Habis ini mendadak ia menyerobot cepat dua langkah ke kiri, sekarang barisan bintang2 itu berbalik berada di bawah ke arah maka Kwe Ceng menyerobot kalau ketujuh imam itu tidak ikut menggeser ke arah yang sama, tentu mereka harus menghadapi bahaya yang mengancam jiwa mereka, Oleh karena itu terpaksa ketujuh imam ini harus mengikuti gerak arah Kwe Ceng.

Dengan demikian, maka ketujuh imam ini sudah terjeblos dalam keadaan tak dapat melepaskan diri lagi, kemana Kwe Ceng pergi, ketujuh orang ikut ke sana, Kwe Ceng cepat, para imam pun cepat dan kalau lambat mereka turut lambat.

Diantara ketujuh imam ini rupanya To-koh atau imam wanita itu yang paling cetek kepandaiannya, setelah dibawa putar belasan kali oleh Kwe Ceng, ia sudah merasa kepala pusing dan napas ter-sengal2, tampaknya segera akan terbanting jatuh, Tetapi ia insaf kalau barisan bintang2 mereka kehilangan seorang saja, maka seketika akan menjadi pincang dan daya pertahanan mereka akan runtuh. Dalam keadaan terpaksa ia hanya bisa mengertak gigi bertahan sekuatnya.

Walaupun usia Kwe Ceng boleh dibilang tidak muda lagi, tetapi

semenjak ia tirakat di Tho-hoa-to. bersama isterinya Ui Yong, paling akhir ini sudah jarang bergaul dengan dunia luar, selama itu pula hati kanak2-nya ternyata belum menjadi hilang, Kini nampak ketujuh imam itu dapat dipancing hingga lari2, ia menjadi senang dan timbul kembali hati mudanya.

"Hari ini tanpa sebab tanpa alasan kalian telah mendamperat padaku, kalian mencaci aku sebagai maling cabul, menuduh aku bisa gunakan ilmu sihir pula, kini kalau aku tidak betul2 unjuk sedikit ilmu sihir padamu, mungkin kalian sangka aku boleh dihina begitu saja ?" demikian ia pikir.

Karena itu, ia lantas berteriak pada Nyo Ko: "Lihat Ko-Ji, saksikan ilmu sihir yang aku keluarkan ini !" Habis ini mendadak dengan sekali loncat, ia melompat ke atas satu batu cadas.

Ketujuh imam itu kini sudah berada di bawah pengaruh Kwe Ceng, maka begitu dia loncat ke atas batu, jika ketujuh imam ini tidak ikut meloncat, segera titik kelemahan barisan mereka akan kelihatan. Oleh sebab itu diantaranya ada beberapa imam jadi ragu2, namun imam yang menduduki tempat Thian-toan atau pemimpinnya, dengan sekali bersuit, segera ia pimpin barisannya melompat ke-atas.

Di luar dugaan, belum sampai mereka menancap kaki di atas, sekoyong2 Kwe Ceng melompat turut lagi, habis ini ia lantas ganti tempat yang lain, keruan teraksa para imam itu memburu dan meniru pula dan begitu seterusnya terjadi uber2an. Sampai akhirnya tiba2 Kwe Ceng meloncat ke atas puncak satu pohon.

"Sungguh celaka, entah darimana munculnya iblis seperti dia ini, pamor Coan-cin-kau hari ini pasti akan runtuh seturuhnya", demikian diam2 para imam itu mengeluh.

Sekalipun dalam hati mereka memikir, tetapi kaki mereka tidak berani berhenti, mereka masing2 mencari dahan pohon sendiri2 yang bisa dibuat singgah dan terus ikut meloncat ke atas.

"Lebih baik di bawah saja !" Kwe Ceng menggoda dengan ketawa dan betul saja ia lantas lompat turun pula, bahkan berbareng ia ulur tangan hendak menjambret kaki imam yang menduduki tempat Khay-yang.

Sebenarnya letak kelihayan Pak-tau-tin atau barisan bintang2 itu adalah karena bisa bahu-membahu dengan kerja sama yang rapat

sekali, kini Kwe Ceng menyerang pada satu tempat, otomatis dua imam yang menduduki tempat serangkaian terpaksa melompat turun buat membantu dan karena turunnya yang dua ini, mau tidak mau imam2 yang lain ikut turun pula dan dengan demikian seluruh barisan menjadi terpengaruh.

Yang paling senang oleh karena pertarungan ramai ini adalah Nyo Ko, ia terpesona dalam girang tercampur kejut, Katanya dalam hati: “Apabila pada suatu hari aku bisa belajar hingga sehebat kepandaian Kwe-pepek sekalipun seumur hidupku harus menderita juga aku rela”

Tetapi lantas terpikir pula: “Namun seumur hidupku ini mana bisa belajar kepandaian setinggi ini dari dia kecuali si budak Kwe Hu dan kedua saudara Bu yang beruntung itu, Hm, sudah jelas ia maksudnya Kwe Ceng) tahu kepandaian orang coan-cin-kau jauh dibawahnya, tapi ia justru sengaja kirim aku untuk belajar silat pada imam2 busuk ini.”

Begitulah makin dipikir Nyo Ko semakin dongkol hingga ia berpaling ke jurusan lain, ia tidak mau lihat Kwe Ceng mempermainkan ketujuh imam tadi Akan tetapi sifat anak2 mana bisa tahan lama, tidak antara lama ia menjadi kepingin tahu apa jadinya dengan imam2 yang digoda itu, maka tidak tahan lagi ia berpaling kembali untuk menyaksikan pertempuran ramai dan lucu itu.

Sementara itu sesudah puas mempermainkan para imam, diam2 Kwe Ceng berpikir: “Sesudah begini, tentunya mereka harus percaya bahwa aku betul2 adalah Kwe Ceng, Jadi orang hendaklah jangan keterlaluan harus jaga kebaikan di hadapan Khu-cin-jin nanti.”

Dalam pada itu ia sedang goda ketujuh imam tadi hingga putar kayun dengan kencang, mendadak ia berdiri diam sambil Kiongciu serta berkata : “Tujuh To-heng, maaf saja, sekarang silahkan menunjuk jalannya.”

Diluar dugaan, imam yang menduduki tempat Thian-koan dan sebagai pemimpin tadi ternyata berwatak sangat keras, karena melihat ilmu silat lawannya semakin kuat, ia semakin yakin orang pasti tidak bermaksud baik terhadap perguruan mereka, maka meski menghadapi musuh setangguh ini, sama sekali ia pantang mundur.

“Hm, maling cabul.” demikian segera ia menjawab dengan suara lantang, “Coan-cin-kau kami paling benci pada segala perbuatan kejahatan, maka se-kali2 jangan kau harap bisa melakukan

perbuatan2 yang tidak tahu malu di Cong-lam-san ini !”

Kwe Ceng bingung oleh damperatan yang tak keruan juntrungannya ini, “Apa perbuatanku yang tidak kenal malu ?” demikian ia tanya.

““Hm, pura2 bodoh.” jengek imam Thian-koan itu. “Melihat kepandaianmu yang tinggi ini, tentunya kau bukan sebangsa manusia yang suka berbuat kotor, aku nasehati kau, lekas kau turun kembali, sana !”

Meski imam ini masih mendamperat, tetapi di balik kata-kata yang diucapkan ini ia telah unjuk juga rasa kagumnya terhadap ilmu kepandaian Kwe Ceng.

“Jauh2 Cayhe sengaja datang dari selatan dan ingin bertemu Khu-cinjin untuk sesuatu keperluan, sebelum bertemu mana boleh kembali turun gunung ?” demikian jawab Kwe Ceng.

Mendengar jawaban ini, tiba2 air muka imam hian-koan itu berubah hebat.

“Hm, jadi kau ingin ketemu Khu-cinjin ? Baiklah, coba katakan, sebenarnya ada urusan apa ?” tanyanya dengan dingin.

“Sejak kecil Cayhe menerima budi besar dari Ma cinjin dan Khu-cinjin, karena sudah belasan tahun tidak bertemu, maka aku menjadi kangen sekali,” sahut Kwe Ceng.

Namun jawaban ini ternyata makin menambah sikap permusuhan dari imam itu. Kiranya soal “budi” dan dendam” dalam kalangan Kangouw paling di-utamakan, sering kali karena soal sakit hati, di mulut dia bilang datang buat balas budi padahal yang benar maksudnya hendak membalas dendam, Imam Thian-koan itu suka pegang teguh pandangannya sendiri, maka kata2 Kwe Ceng yang diucapkan dengan setulus hati justru diterima kebalikannya.

“Jangan2 guruku Giok-yang Cinjin juga kau katakan ada budi padamu,” demikian ia menjengek lagi.

Karena kata2 ini, Kwe Ceng jadi ingat pada masa yang silam, masa mudanya dengan peristiwa yang terjadi dalam istana Thio-ong-hu, dimana Giok-yang-cu (atau Giok-yang Cinjin) Ong Ju-it tanpa pikirkan bahaya telah menandingi gerombolan musuh yang jauh lebih

banyak untuk menolong dirinya, atas kejadian itu memang tidak sedikit budi yang dia terima dari Ong Ju-it. Oleh sebab ini, tanpa ragu2 lagi ia lantas jawab : “O, kiranya To-heng adalah murid Giok-yang Cinjin, memang betul juga 0ng-cinjin ada budi terhadap Cayhe, bila dia juga berada di atas gunung, sudah tentu akan lebih baik lagi.”

Diluar dugaan, ketujuh imam ini malah menjadi gusar, dengan suara bentakan yang murka, senjata mereka segera menyamber, dengan cepat mereka menyerang tujuh tempat di tubuh Kwe Ceng secara serentak.

Akan tetapi mana bisa Kwe Ceng diserang dengan gampang dengan sedikit mengegos ia sudah melangkah ke samping, kembali ia duduki tempat bintang Pak-kek atau kutub utara yang menjadi kelemahan barisan para imam itu.

“He, bicara dulu,” demikian ia teriaki imam2 Coan-cin-kau ini, “Cayhe Kwe Ceng sama sekali tidak mengandung maksud jahat kesini, dengan cara bagaimana baru-kalian mau percaya bahwa aku benar2 Kwe Ceng adanya ?”

“Kau sudah merebut enam pedang anak murid Coan-cin-kau yang duluan, kenapa tidak sekalian rampas lagi tujuh pedang kami ini ?” sahut imam Thian-coan tadi.

Dalam pada itu imam yang menduduki tempat Thian-koan yang sejak tadi sebenarnya tutup mulut saja, kini mendadak ikut menyela dengan suara yang pecah.

“Maling cabul anjing, rupanya kau hendak pamer kepandaianmu di hadapan sundel kecil keluarga Liong itu ? Hm, apa kau kira Coan-cin-kau kami gampang kau hina ?” demikian ia mencaci maki Keruan Kwe Ceng menjadi gusar.

“Apa kau bilang ?” sahutnya dengan muka merah. “Nona keluarga Liong ?” Siapa dia ? aku Kwe Ceng selamanya tidak pernah kenal dia.”

“Haha, jika kau berani, kenapa kau tidak memaki dia sebagai perempuan busuk, sebagai sundel cilik !” kata imam Thian-koan pula dengan bergelak tawa.

Mendengar orang mengumbar kata2 kotor, Kwe Ceng menjadi tertegun, dasarnya ia memang jujur dan patuh pula adat peraturan, ia

pikir wanita she Liong yang disebut itu entah orang macam apakah, mana boleh tanpa sebab dan alasan aku mencaci makinya. Karena pikiran ini, ia lantas menjawab: “Kenapa aku harus memaki dia ?”

“Hahaha!” tertawa beberapa imam itu berbareng “Nah, bukankah kau sudah mengaku sendiri ?”

Dasar Kwe Ceng memang tidak pandai menggunakan otak, kini orang secara serampangan memaksakan suatu tuduhan padanya, semakin lama ia merasa semakin ruwet, ia hanya pikir dengan paksa terjang saja ke Tiong-yang-kiong untuk menemui Khu Ju-ki dan Ong Ju-it tentu segala urusan akan menjadi beres.

“Kini Cayhe akan naik ke atas, kalian merintangi lagi, jangan kalian menyesali Cayhe tidak segan2,” dengan dingin ia memberi peringatan.

Tapi ketujuh imam itu tiba2 melangkah maju setindak dengan senjata siap sedia.

“Jangan kau pakai ilmu sihir, kita boleh coba ukur kepandaian dalam ilmu sejati,” dengan suara keras imam Thian-soan tadi menantang.

Kwe Ceng hanya tertawa, segera ia ambil satu keputusan, maka ia lantas menjawab: “Aku justru hendak unjuk - sedikit ilmu sihir pada kalian, tanpa tanganku menyenggol senjata kalian sedikitpun aku, sanggup merampas ketujuh pedang kalian,”

Ketujuh imam itu saling pandang, dari wajah mereka tertampak perasaan tidak percaya.

“Bagus, kami akan coba2 ilmu kepandaianmu dalam hal tendangan,” seru salah satu imam.

“Akupun tidak perlu gunakan kaki,” sahut Kwe Ceng., “Pendeknya tidak nanti aku menyenggol barang sedikitpun senjata maupun anggota badan kalian, tetapi senjata kalian akan kurampas, kalau sampai tersentuh, anggap saja aku kalah dan segera aku turun gunung untuk selamanya tidak akan naik ke sini lagi.”

Mendengar orang buka mulut besar, ketujuh imam itu menjadi marah semua, Tanpa tunggu lagi, Begitu imam Thian-koan geraki pedangnya, segera ia bawa barisannya mengerubut maju.

Namun dengan kepala menunduk Kwe Ceng lantas menerjang dengan cepat, ia menduduki titik bintang Pak-kek lagi dan dengan langkah cepat mengarah ke kiri, ia menyerang sajap kiri barisan para imam.

Imam Thian-koan yang menjadi pemimpin barisan kenal lihaynya orang, maka lekas2 ia bawa barisannya memutar ke kanan, dengan demikian supaya bisa berhadapan dengan Kwe Ceng dan supaya kelemahan barisannya tidak kentara.

Diluar dugaan., sekali Kwe Ceng sudah mengincar sayap kiri, tetap ia serang bagian kiri dan tidak putar balik, meski tempo2 cepat dan kadang2 lambat, tetap ia berlari mengincar bagian kiri, oleh karena ia bisa menduduki tempat bintang Pak-kek dengan kukuh, mau tidak mau ketujuh imam itu harus ikut memutar ke kiri juga.

Begitulah makin lari semakin cepat Kwe Ceng juga menguber, sampai akhirnya kecepatannya boleh dikatakan melebihi kuda, makin lama makin luas pula tempat yang dibuat putar hingga berupa satu lingkaran selebar belasan tombak.

Tetapi ketujuh imam ini tergolong tidak lemah juga, meski mereka dipaksa dalam kedudukan yang terbalik dipengaruhi orang, namun barisan mereka sedikitpun belum kacau, mereka bertujuh masih menduduki tempatnya masing2 dengan kuat dan tetap, hanya tubuh mereka saja yang tidak bisa dikuasai lagi masih terus ikut lari terbawa oleh Kwe Ceng.

Diam2 Kwe Ceng harus puji juga keuletan tujuh imam Coan-cin-kau ini, maka langkahnya tidak pernah ia kendurkan, tiba2 dia malah pergiat kakinya hingga berlari memutar sebagai roda angin saja.

Mula2 ketujuh imam itu masih bisa paksakan diri ikut berlari terus, tetapi lama kelamaan Gin-kang atau ilmu entengkan tubuh imam2 itu lantas tertampak, imam Thian-koan paling tinggi Ginkangnya, ia lari paling depan dan disusul dengan imam yang menduduki tempat Thian-ki dan Thian-heng, sedang imam yang lain pe-lahan2 menjadi ketinggalan hingga barisan mereka lambat laun makin renggang, Tentu saja mereka terperanjat, pikir mereka: “Jika musuh mau gempur barisan kita pada saat ini mungkin barisan bintang ini tidak bisa dipertahankan lagi.”

Walaupun mereka sudah tahu bakal celaka, tapi karena sudah

terlanjur, mereka tak pikirkan lain lagi, mereka hanya bisa berbuat sepenuh tenaga dan keluarkan seluruh kepandaian untuk lari lebih cepat mengikuti Kwe Ceng yang masih terus berputar.

Sebagai contoh dapat dilukiskan umpamanya kita ikat sepotong batu dengan seutas tali lalu kita putar secepat mungkin, diwaktu batu berputar kencang dan mendadak kita lepaskan, maka batu itu, pasti akan mencelat jauh dengan tali pengikatnya tadi.

Sama halnya sekarang dengan ketujuh imam itu, mereka telah dipengaruhi Kwe Ceng yang makin putar makin cepat sampai pedang mereka terangkat di atas kepala, makin cepat mereka berlari, makin tidak kuat memegang pedang mereka se-akan2 ada satu tenaga maha besar yang menariknya dan hendak merebut pedang dari tangan mereka.

“Lepas!” se-konyong2 terdengar Kwe Ceng membentak. Berbareng ini ia meloncat cepat ke kiri.

Oleh karena tidak men-duga2 akan kejadian itu, ketika imam2 itu mendadak lihat Kwe Ceng meloncat ke atas, terpaksa mereka harus ikut melompat ke-atas juga. Dan aneh, entah mengapa ketujuh pedang yang mereka pegang itu semuanya tidak bisa mereka pertahankan lagi, seluruhnya telah terlepas dari cekalan, seperti tujuh ular perak saja ketujuh pedang itu menyamber ke dalam hutan yang berjarak belasan tombak jauhnya.

Dalam pada itu mendadak pula Kwe Ceng berdiri tegak, dengan ketawa kemudian ia berpaling.

Sebaliknya wajah ke tujuh imam itu menjadi pucat seperti mayat, mereka berdiri terpaku di tempatnya, hanya masing masing tetap menduduki tempat barisannya, barisan mereka sama sekali belum menjadi kacau. Melihat keadaan ini diam2 Kwe Ceng memuji juga atas kegigihan imam2 itu.

Sementara imam Thian-koat tadi tiba2 bersuit sekali, menyusul ini semuanya lantas mundur ke belakang batu2 cadas dan menghilang.

“Ko-ji, marilah kita naik gunung sekarang,” teriak Kwe Ceng.

Tapi meski sudah dua kali ia memanggil, belum juga ada sahutan dari Nyo Ko, waktu ia coba mencari namun bayangan Nyo Ko sudah

tak tertampak lagi, yang dia ketemukan hanya sebuah sepatu kecil yang ketinggalan di semak2 di belakang pohon sana.

Tentu saja Kwe Ceng terkejut, ia mengerti ke-Tho-hoa-to, meski setiap hari ia tetap berlatih diri lain yang mengira di samping dan telah menculik si Nyo Ko. Tetap bila ia pikir para imam tadi hanya salah paham saja terhadap dirinya, pula Coan-cing-kau selamanya suka bantu yang lemah dan berantas kejahatan, tidak nanti satu anak kecil dibikin susah oleh mereka, maka ia tidak menjadi kuatir lagi.

Dengan kumpulkan tenaganya, segera ia berlari cepat mendaki keatas.

Sudah ada belasan tahun Kwe Ceng tirakat di Thoa-hoa-to, meski setiap hari ia tetap berlatih diri, namun sudah sekian lamanya belum pernah ia bergebrak dengan orang, karena itu kadang2 terasa kesepian olehnya, kini kebetulan bisa bergebrak seru dengan para imam tadi, maka diam2 ia merasa cukup puas.

Sementara di jalannan pegunungan semakin sulit ditempuh, tak antara lama, bahkan awan hitam menutup raut sang dewi malam, mendadak udara-pegunungan cerah menjadi gelap gulita, Karena keadaan ini, Kwe Ceng menjadi ragu2, ia pikir: “Tempat ini aku belum apal, jangan2 para To-heng itu main tipu muslihat, betapapun aku harus waspada.”

Karenanya ia lantas lambatkan langkahnya, ia jalan pelahan saja. sesudah maju lagi, tiba2 awan hitam tadi terpencar di tiup angit, rembulan memancarkan sinarnya dengan terang benderang, ia dengar di balik gunung sana sayup2 ada suara napas orang yang hampir ratusan banyaknya, meski suara napas itu sangat pelahan, namun karena jumlah orangnya banyak, maka Kwe Ceng dapat mengetahuinya. Tetapi ia tidak menjadi gentar, sesudah kencangkan ikat pinggangnya, segera ia melanjutkan perjalanan pula, setelah melintasi satu lereng gunung, tiba-tiba ia menjadi kaget.

Kiranya di depannya terdapat satu lapangan yang sangat luas dengan sekelilingnya dikitari gunung2, keadaannya sangat angker dan bagus sekali, Di bawah gunung yang terdapat lapangan luas itu terdapat pula satu kolam besar, karena sorotan sinar bulan, maka air kolam menjadi berkelap-kelip kemilauan.

Di depan kolam besar kelihatan ratusan imam yang berdiri terpencar, para imam ini semuanya memakai kopiah kuning dan jubah

kelabu, tangan menghunus pedang, sinar pedang yang gemerdepan menyilaukan mata.

Ketika Kwe Ceng mengawasi kiranya para imam itu tiap2 tujuh orang tergabung menjadi satu kelompok hingga seluruhnya ada empat belas barisan bintang Thian-keng-pak-tau-tin. Tiap2 tujuh Pak-tau-tin kecil ini terbentuk pula menjadi satu Pak-tau-tin yang besar, sungguh hebat sekali keadaan barisan bintang raksasa ini, karena itu diam2 Kwe Ceng berkuwatir.

Dalam pada itu tiba2 terdengar satu imam dalam barisan raksasa itu bersuit, habis ini di 98 imam itu dengan cepat terpencar, ada yang di depan ada yang di belakang, sekaligus berubahlah barisan bintang mereka, segera Kwe Ceng terkurung di-tengah2. Tiap-tiap imam itu siap sedia dengan pedang terhunus, mereka memandang dengan mata tak berkedip dan semuanya bungkam.

“Dengan hati tulus Cayhe mohon bertemu Khu-cin-jin, maka harap para To-heng jangan merintangi,” segera Kwe Ceng menyapa dengan memberi hormat kepada para imam itu.

“Ilmu kepandaianmu cukup hebat, kenapa kau tidak tahu harga diri dan mau berkomplot dengan kaum siluman ? Hendaklah kau lekas insaf bahwa selamanya wanita suka menyesatkan orang, sayang kalau puluhan tahun latihan kepandaianmu hanya dibuang dalam sekejap saja !” demikian imam berjenggot panjang dalam barisan itu menjawab Nada suaranya rendah, tetapi setiap, kata diucapkannya dengan jelas, suatu tanda tenaga dalamnya sudah kuat sekali, lagu kata2nya juga sungguh2 nyata ia menasihati orang dengan setulus hati.

Sudah tentu Kwe Ceng merasa geli dan mendongkol pikirnya dalam hati: “Para imam hidung kerbau ini entah anggap aku ini manusia macam apa? Coba kalau Yong-ji berada didampingku, pasti tidak akan terjadi kesalahan paham seperti sekarang ini.”

Oleh karena itu, dia lantas menyahut: “Siluman apa dan wanita apa yang kau maksudkan ? Sungguh Cayhe sama sekali tidak tahu-menahu, jika Cayhe bertemu dulu dengan Khu-cinjin, tentu segalanya akan menjadi terang”

“Kau bisa ketemu beliau jika mampu boboIkan Pak-tau-tin dari Coan-cin-kau kami ini,” kata imam berjenggot pandang tadi.

“Cayhe hanya seorang diri, pula ilmu kepandaianku terlalu rendah, mana berani melawan ilmu mujijat kalian ? Harap saja anak yang aku bawa itu dibebaskan dan silakan memberi kesempatan padaku buat menemui Khu-cin-jin,” sahut Kwe Ceng.

“Hm, kau masih coba berlagak dan putar lidah? Di depan Tiong-yang-kiong di Cong-lam-san ini mana boleh kau maling cabul ini berbuat tidak se-mena2?” mendadak imam jenggot panjang membentak. Habis ini pedangnya memutar ke atas dengan membawa samberan angin yang santar hingga menerbitkan suara ngaungan yang bergema.

Karena inilah imam yang lain serentak gerakan senjata mereka juga, sekaligus 98 batang pedang berputar kian kemari hingga menerbitkan angin yang keras, sinar pedang yang berpantulan tersusun seperti satu jaringan sinar perak Diam2 Kwe Ceng mengeluh oleh susunan barisan bintang2 ini, ia pikir dengan seorang diri mana mungkin bisa menandingi lawan yang begitu banyak?

Dalam pada itu sebelum dia bisa ambil sesuatu keputusan, ke-96 imam itu sudah lantas merubung maju dri kedua belah, sinar pedang mereka menyamber rapat hingga boleh dikatakan lalat saja sukar menerobos.

“Hayo, senjata apa yang kau pakai, lekas kau keluarkan!” terdengar si imam jenggot panjang membentak.

“Rupanya barisan Pak-tau-tin mereka tidak gampang dipecahkan, tetapi kalau hendak mencelakai aku, rasanya mereka juga tidak mampu, Biarlah aku melihat cara bagaimana permainan barisan mereka ini,” demikian Kwe Ceng membatin.

Maka dengan se-konyong2 ia memutar pergi, ia lari menduduki tempat di ujung barat-daya, berbareng ia keluarkan tipu pukulan “ciam-liong-bat-yong” atau naga selulup jangan digunakan, satu tipu pukulan yang lihay dari ilmu pukulan “Hang-liong-sip-pat-ciang” (ilmu pukulan penakluk naga)” yang meliputi delapan belas jurus. Sekali tangannya diulur lalu ditarik pula terus mendadak didorong lagi ke samping.

Karena serangan ini, ketujuh imam muda yang menjaga barisan ujung barat-daya itu lekas2 pindahkan pedang mereka ke tangan kiri, lalu sambil bergandengan tangan mereka ulur telapak tangan kanan untuk menyambut pukulan Kwe Ceng tadi.

Tak tahunya ilmu pukulan ini sudah dilatih Kwe Ceng sedemikian rupa sehingga di atas puncaknya kesempurnaan, tenaga dorongannya tadi luar biasa kerasnya, yang paling lihay justru terletak pada tenaga tarikan kembalinya tadi. Oleh karena itu, sepenuh tenaga ketujuh imam itu menahan dorongannya, diluar dugaan menyusul satu kekuatan yang maha besar malah menarik lagi ke depan, keruan ketujuh imam muda ini tak bisa tancap kaki lebih kuat lagi, tanpa kuasa mereka terbanting jatuh, Meski segera mereka bisa melompat bangun, namun tidak urung muka mereka sudah kotor penuh debu hingga mereka merasa malu.

Nampak betapa lihaynya Kwe Ceng, sekali turun tangan tujuh anak muridnya kena dibanting roboh, tentu saja imam jenggot panjang tadi sangat terkejut, segera ia bersuit panjang, ia geraki ke-14 Pak-tau-tin mereka dan bergandeng menjadi satu secara ber-deret2.

Dalam keadaan demikian, sekalipun berlipat ganda pula tenaga pukulan Kwe Ceng juga tidak mungkin sanggup mendorong ke-98 imam yang banyak ini. Maka ia tak berani menyerang secara keras lawan keras lagi, segera ia keluarkan Gin-kang atau ilmu entengi tubuh, ia menerobos ke sana kemari diantara barisan orang, ia pikir mencari lubang dahulu untuk kemudian baru turun tangan mematahkan barisan lawan.

Sesudah lari sini dan lompat sana, ia sengaja pancing barisan musuh supaya berubah tempat, namun segera ia tahu kalau hanya kekuatan seorang diri saja sungguh sulit untuk mematahkan barisan bintang2 ini, sementara itu makin lama barisan itu semakin ciut garis kepungan mereka, Kwe Ceng merasa hendak berkelit atau hindarkan diri makin lamapun semakin sulit.

Karenanya diam2 Kwe Ceng berusaha cara bagaimana untuk menerjang keluar kepungan musuh Ketika mendadak ia mendongak, ia lihat jauh di lamping gunung sebelah kanan sana berdiri satu kuil yang sangat megah, ia taksir tentu itulah Tiong-yang-kiong, ia lihat kira2 belasan li jauhnya kuil itu, ia memperhitungkan suara teriakannya masih bisa mencapai istana itu, maka diam2 ia kumpulkan seluruh tenaga dalamnya, sesudah siap, mendadak ia berseru keras: “Tecu (anak murid) Kwe Ceng mohon bertemu! Tecu Kwe Ceng mohon bertemu !”

Begitu keras suara teriakan hingga seperti bunyi guntur di siang hari sampai kuping para imam itu terasa pekak, bahkan tergetar sampai kepala pusing dan mata kabur, seketika daya serangan

mereka menjadi kendor.

“Awas, jangan sampai kena dikibuli maling cabul ini,” lekas2 jenggot panjang tadi memberi semangat pada kawan-kawannya.

Kwe Ceng menjadi gusar mendengar orang berulang kali memaki dirinya, ia pikir : “Barisan bintang2 ini berada dibawah pimpinannya, asal aku hantam roboh orang ini, ular tanpa kepala, tentu barisan ini tidak sulit lagi untuk dihancurkan.” Karena itu, segera ia buka serangan lagi, ia selalu incar si-imam jenggot panjang.

Di luar dugaannya, keistimewaan barisan bin-tang2 ini justru adalah memancing musuh untuk menggempur pucuk pimpinannya, dengan demikian barisan2 dalam kelompok kecil lainnya segera mengepung dari kedua sayap, kalau terjadi begini berarti musuh sudah terjebak ke dalam jaring2 mereka.

Syukur Kwe Ceng bukan sembarang orang, baru beberapa langkah ia menguber imam jenggot panjang itu, segera ia merasa gelagat tidak menguntungkan, tiba2 ia merasakan daya tekanan dari belakang bertambah hebat, begitu pula dari kedua sayap mengerubut maju secara ber-bondong2. Satu kali ia hendak belok ke kanan, tetapi dua barisan kecil dari depan telah menyerang berbareng dengan 14 pedang.

Tempat yang diarah ke 14 pedang para imam ini ternyata tepat dan bagus hingga Kwe Ceng hendak berkelit tak bisa, hendak mengegos pun tak sempat.

Namun begitu menghadapi bahaya demikian ini, dalam hati Kwe Ceng bukannya menjadi takut, sebaliknya hawa amarahnya semakin memuncak, pikirnya dalam hati: “Sekalipun kalian dakwa aku sebagai maling cabul segala, tapi sebagai orang beragama seharusnya berwelas-asih, kenapa tiap2 seranganmu begini keji? Apa memang sengaja hendak melenyapkan jiwaku ?”

Mendadak ia meloncat ke samping, berbareng sebelah kaki melayang, sekali tendang ia bikin satu imam muda terpental, sedang tangan kiri di-ulur pula buat merebut pedang orang, dengan senjata rampasan ini ia tangkis tujuh pedang yang sementara itu telah menyerang lagi dari sebelah kanan, Maka terdengarlah suara nyaring beradunya senjata, tahu2 ketujuh pedang musuh sudah ter-kutung semua, sebaliknya pedang yang Kwe Ceng pegang masih baik2 saja tanpa rusak.

Hendaklah diketahui bahwa pedang yang dirampas Kwe Ceng itu tiada bedanya dengan pedang para imam yang terkutung itu dan bukannya lebih tajam, soalnya karena tenaga dalamnya sengaja dia salurkan ke ujung pedangnya dan sekali gus bikin tujuh pedang musuh tergetar putus.

Mungkin saking kaget oleh ketangkasan Kwe Ceng ini hingga muka ketujuh imam tadi jadi pucat dan mulut temganga.

Nampak barisan kawannya bobol, lekas2 dari samping dua barisan kecil merubung maju untuk melindungi barisan yang duluan, Diam2 Kwe Ceng ingin men-coba2 lagi kekuatannya sendiri demi nampak 14 imam kedua kelompok barisan pendatang ini tangan bergandeng tangan, tenaga 14 orang telah tergabung menjadi satu. Maka sengaja ia ajun pedang rampasannya, sekali tempel, senjata ke -14 imam itu segera melengket dengan pedang Kwe Ceng ini.

“Awas !” tiba2 Kwe Ceng berseru, berbareng tangannya sedikit diangkat, maka terdengar suara “krak” yang riuh, ternyata ada duabelas batang pedang para imam itu yang patah. Masih dua batang lagi telah mencelat terbang ke udara.

Tentu saja luar biasa terperanjatnya imam2 itu, lekas2 mereka melompat mundur.

Walaupun sekaligus senjata para imam itu kena dipatahkan dan dilempar pergi, namun Kwe Ceng tidak merasa puas seluruhnya, pikirnya: “Nyata kepandaianku masih belum sampai pada tingkatan yang paling tinggi, maka dua pedang tadi masih belum bisa kubikin patah sekalian.”

Dalam pada itu, para imam sudah bertambah waspada, cara mereka menyerang pun lebih hati2, tetapi semakin kencang pula kepungan mereka, sebaliknya karena belum bisa membikin patah semua pedang tadi, Kwe Ceng merasa barisan musuh dijaga lebih kuat, dalam hati ia menjadi ragu2, ia pikir jangan sampai diriku akhirnya kecundang, urusan jangan sampai terlambat lebih baik turun tangan lebih dulu.

Habis ini dengan sedikit mendak tubuh, mendadak Kwe Ceng meloncat ke sudut timur laut, dengan tindakan ini ia tahu kedua kelompok barisan kecil dari jurusan barat-daya pasti akan putar maju, namun ia sudah siap, meski hanya sebatang pedang yang dia pegang,

tapi dalam sekejap saja ia sudah menusuk empatbelas kali, 14 titik putih gemerdep menyamber berbareng, tiap2 tusukannya tepat mengenai “yang-kok-hiat” di pergelangan tangan ke - 14 imam itu.

Meski cara menggeraki tangan Kwe Ceng tidak keras, tetapi para imam itu sudah rasakan tangan mereka tak bertenaga lagi, ke 14 pedang merekapun terjatuh ke tanah.

Luar biasa kejut para imam itu, dengan ter-sipu2 mereka melompat mundur, dan ketika pergelangan tangan mereka periksa, nyata “Yong-kok-hiat” yang kena ditutul tadi sedikit tanda merah, tetapi setetes darahpun tidak mengucur keluar, Sungguh hebat serangan Kwe Ceng ini, dia gunakan ujung pedang yang tajam itu untuk menusuk Hiat-to, tetapi sedikitpun tidak bikin lecet kulit daging, sungguh suatu kepandaian yang luar biasa.

Keruan para imam itu terperanjat, dalam hati mereka bisa membayangkan juga apabila Kwe Ceng mau tabas putus tangan mereka tadi sebenarnya bukan urusan sulit.

Kini sudah ada 5 kali 7 atau 35 pedang yang telah terlepas dari cekalan.

Imam yang berjenggot panjang tadi semakin gusar, ia tahu juga Kwe Ceng masih belum keluarkan seluruh kepandaiannya, tetapi untuk menjaga pamor Coan-cin-kau tidak merosot, berulang kali ia memberi perintah lagi, ia persempit pula lingkaran barisannya, ia pikir dengan kepungan 98 imam, secara desak-mendesak saja akan gencet mampus lawannya.

Sebaliknya hati Kwe Ceng menjadi gemas juga, batinnya : “Para To-heng ini sungguh tidak kenal baik dan jelek, agaknya terpaksa aku harus hajar mereka supaya kapok.”

Tanpa ayal lagi segera ia mulai buka serangan baru, dengan Ginkang yang lihay ia menyusur kesana dan memutar kemari, hanya sekejap saja barisan bintang para imam itu sudah tampak rada kacau.

Melihat gelagat jelek, lekas2 imam jenggot panjang tadi memberi perintah agar kambrat2nya berlaku tenang dan tetap jaga rapat kedudukan barisan mereka, ia insyaf apabila sampai ikut Kwe Ceng berlari, maka akhirnya barisan mereka pasti akan kocar-kacir dipatahkan. Tetapi demi mereka berdiri tenang tak bergerak, Kwe Ceng sendiri jadi gagal usahanya.

“To-heng ini (maksudnya imam jenggot panjang) sangat paham akan rahasia barisannya, nyata dengan cepat ia bisa ambil tindakan,” demikian diam2 Kwe Ceng membatin. “Biarlah aku berteriak beberapa kali lagi, coba ada suara sahutan dari Khu-totiang atau tidak”

Selagi ia mendongak hendak buka mulut, sekilas tertampak olehnya pada pojok kuil yang megah di atas gunung sana lapat2 ada berkelebatnya sinar putih, agaknya seperti ada orang sedang bertempur dengan senjata tajam, hanya sayang karena jaraknya terlalu jauh, maka gerak tubuh orangnya tidak jelas, lebih2 suara beradunya senjata tidak bisa kedengaran.

Hati Kwe Ceng tergerak “Siapakah yang bernyali begitu besar, berani dia ngacau ke Tiong-yang-kiong ? Rupanya kejadian malam ini ada sesuatu yang mencurigakan”

Karena itu, ia ingin lekas memburu ke kuil di atas gunung untuk melihat apa yang terjadi, cuma para imam masih terus merintanginya dengan mati-matian.

Akhirnya Kwe Ceng menjadi tak sabar, tiba2 tangan kirinya memukul dengan gerak tipu “kian-liong-cay-thian” (melihat naga di sawah), sedang tangan kanan dengan tipu pukulan “kong-liong-yu-hwe” (naga pembawa sial), sekali serang ia keluarkan ilmu kepandaiannya hantam kanan-kiri dengan kedua tangannya.

Karena serangan kanan-kiri ini, maka barisan bintang raksasa itu terpaksa membagi 49 orang buat menahan serangan dari kiri dan 49 orang lainnya menahan hantaman dari sebelah kanan.

Diluar dugaan, belum penuh gerak serangan Kwe Ceng tadi dilontarkan, ditengah jalan tiba2 berubah, gerak tipu “kian-liong-tjay-thian” mendadak berubah menjadi “kong-liong-yu-hwe” dan sekaligus Kwe Ceng gerakkan kedua tangan dengan tipu pukulan Kian-liong-cay-dian dan Kong-liong-yu-hwe kekanan dan kiri lalu diputar balik secara berlawanan sebaliknya.

Sebenarnya ilmu pukulan, dari kanan-kiri, kedua tangan sekaligus mengeluarkan tipu serangan yang berlainan, bahkan ditengah jalan tipu serangan itu bisa berubah, sungguh orang tidak pernah dengar atau menyaksikannya (dari mana Kwe Ceng memperoleh ajaran ilmu pukulan kanan-kiri dengan serangan yang berlainan, pada kesempatan lain akan diceritakan tersendiri).

Padahal barisan Pak-tau-tin besar sebelah kiri sedang keluarkan tenaga buat menahan tipu “kian-liong-cay-thian” dan barisan sebelah kanan menangkis tipu “kong-liong-yu-hwe”, karena perubahan yang terbalik ini, maka tertampaklah bayangan Kwe Ceng berkelebat, tahu2 dia telah meloncat keluar dari celah2 himpitan kedua barisan besar itu, sebaliknya masing2 pihak dari ke-49 imam itu karena tidak pernah menyangka akan tindakan lawan itu, keruan lantas terdengar suara gedebukan yang ramai, kedua barisan itu telah saling tumbuk dan saling seruduk, banyak pedang yang patah dan tangan terluka, ada pula yang muka babak belur dan hidung mancur, beberapa puluh orang telah menderita luka semua.

Imam berjenggot panjang tadi meski sempat hindarkan diri lebih cepat, namun tidak urung ia ikut kelabakan juga, saking gemasnya, segera ia kerahkan seluruh barisannya terus mengudak pula. Tetapi karena amarahnya ini justru telah melanggar pantangan ilmu silat dari golongan Coan-cin-kau yang mengutamakan ketenangan sementara itu Kwe Ceng berlari cepat di depan dan dari belakang ke-98 imam itu mengudak dengan kencang.

Tatkala sampai ditepi sebuah kolam besar, Kwe Ceng lihat di depan hanya air belaka, namun ia tidak kurang akal, mendadak ia lemparkan pedang rampasannya lurus kepermukaan air.

Meski pedang ini terbuat dari baja, namun kekuatan yang Kwe Ceng gunakan begitu tepat, maka batang pedang ini me-loncat2 terapung di atas air beberapa kali Kesempatan inilah digunakan Kwe Ceng dengan baik, ia melayang ke tengah kolam, dengan kaki kanan ia tutul pelahan di atas batang pedang, Pada saat pedang itu tenggelam kedalam kolam, namun Kwe Ceng sudah pinjam tenaga tutulan tadi untuk melompat sampai di seberang.

Sebaliknya para imam itu yang sial, mereka sedang mengudak dengan kencangnya dan tak keburu mengerem lagi, maka terdengarlah suara “plang-plung” yang ramai beberapa puluh kali, nyata ada 40-50 orang yang telah kecemplung ke dalam kolam. Sedang beberapa puluh yang di belakang menginjak punggung imam2 yang depan, karena inilah mereka bisa berhenti ditepi kolam.

Sedang imam2 yang kecemplung tadi karena tak bisa berenang, banyak yang megap2 dan ber-teriak-teriak minta tolong, cepat imam2 lainnya yang bisa berenang memberi pertolongan dan dengan sendirinya tidak sempat buat menguber Kwe Ceng lagi.

Diwaktu para imam ini tunggang langgang, tiba2 Kwe Ceng dengar suara genta yang ditabuh keras berkumandang dari Tiong-yang-kiong, itu istana kaum Coan-cin-kau. Suara genta itu dibunyikan secara titir, keras dan kerap, agaknya seperti tanda bahaya.

Waktu itu Kwe Ceng baru lepaskan diri dari rintangan para imam dan lagi berlari menuju Tiong-yang-kiong secepatnya, ketika ia dengar suara genta rada aneh, ia telah merandek dan mendongak maka terlihatlah olehnya di belakang kuil suci itu ada sinar api yang berkobar2 menjulang tinggi.

Tentu saja Kwe Ceng kaget, pikirnya : “Kiranya hari ini memang benar ada orang hendak gempur Coan-cin-kau, aku harus lekas pergi menolongnya.” Dalam pada itu ia dengar suara teriakan para imam tadi telah menyusul dari belakang lagi.

Kini Kwe Ceng baru mengerti tentunya imam2 ini telah salah sangka dirinya adalah musuhnya, kuil mereka sedang terancam bahaya, sudah tentu mereka lebih kalap dan hendak adu jiwa dengan dirinya, Namun iapun tidak urus mereka lagi melainkan dengan cepat ia lari terus ke atas.

Dengan Ginkang atau ilmu entengi tubuh yang Kwe Ceng dapat belajar juga dari Coan-cin-kau, yakni ajaran Ma Giok, maka tidak sampai waktu satu tanakan nasi ia sudah tiba sampai di depan Tiong-yang-kiong, ia lihat api sudah berkobar dan menjalar hebat, Tetapi aneh, ratusan To-su atau imam dari Coan-cin-kau yang masing2 memiliki ilmu silat tinggi itu ternyata tiada satu-pun yang keluar buat memadamkan api.

Diam2 Kwe Ceng merasa kuatir. Waktu ia mengamati lagi, kiranya api menjalar dari bagian belakang istana yang megah itu terbukti bagian depannya masih utuh.

Cepat ia melintasi pagar tembok yang tinggi itu dan melompat masuk pelataran depan kuil itu, maka terlihatlah olehnya dipendopo sana sudah ber-jubel2 orang yang lagi saling hantam dengan mati-matian.

Waktu Kwe Ceng menegasi pula, ia lihat ada 49 orang imam berjubah kuning yang tersusun menjadi tujuh barisan Pak-tau-tin sedang menandingi serangan 60 atau 70 orang musuh. Para musuh pendatang itu ada yang tinggi ada yang pendek, gemuk atau kurus,

seketikapun tak dapat dilihat dengan terang.

Hanya kepandaian silat dan golongan para pendatang ini masing2 berlainan, ada yang memakai senjata dan ada yang menggunakan tangan kosong, mereka terus merangsak dengan penuh tenaga.

Sebenarnya tidak lemah ilmu silat para penyerang ini pula jumlahnya lebih banyak, maka para imam Coan-cin-kau sudah mulai terdesak di bawah angin, cuma lawan mereka menyerang dan menghantam secara perseorangan, sebaliknya ke-tujuh barisan bintang para imam itu bisa bahu-membahu dan bantu membantu, mereka menjaga diri dengan sangat rapat, Meski para musuh sangat lihay tak mampu mendesak para imam itu barang selangkahpun.

Melihat pertarungan besar2an ini, Kwe Ceng menjadi heran, Selagi ia hendak membentak dan tanya, tiba2 ia dengar di dalam istana kuil itu ada suara samberan angin yang men-deru2, ternyata di dalam sana masih ada rombongan lain lagi yang sedang bertempur.

Dari angin pukulan yang kedengaran itu, agaknya orang yang bergebrak di dalam istana itu ilmu silatnya jauh lebih tinggi daripada para penyerang yang berada di luar.

Lekas2 Kwe Ceng memburu maju, ia mengegos dan menerobos masuk, ia berkelit ke kiri terus menyusup ke kanan, tahu2 ia sudah menyelip masuk melalui Pak-tau-tin para imam, Tentu saja imam2 Coan-cin-kau sangat kaget, berbareng mereka saling memperingatkan kawannya, tapi karena musuh dari luar terlalu hebat tekanannya, maka mereka tidak sanggup membagi sebagian untuk mengudak Kwe Ceng.

Di dalam istana itu sebenarnya terang benderang oleh belasan lilin yang besar, tatkala itu api yang berkobar dari ruangan belakang sudah menjalar ke depan, dari pancaran sinar api yang berkobar itu bercampurkan asap tebal yang menghembus terbawa angin, sinar lilin di dalam ruangan hanya kelihatan remang2 saja.

Sementara Kwe Ceng lihat di dalam istana itu ber-deret2 tujuh imam duduk sila di atas ka-suran yang bundar, telapak tangan kiri mereka saling tempel, hanya tangan kanan mereka yang dikeluarkan untuk menahan kepungan belasan orang musuh.

Begitu datang Kwe Ceng tidak periksa pihak musuh melainkan terus pandang dulu pada ketujuh imam Coan-cin-kau, ia lihat di antara

tujuh orang itu yang tiga sudah berumur dan yang empat masih muda, yang tua itu masing2 ialah Ma Giok, Khu Ju-ki dan Ong Ju-it, sedang empat imam yang muda hanya seorang saja yang dia kenal, yakni In Ci-peng, murid Khu Ju-ki.

Ketujuh imam inipun memasang jaring2 barisan Pak-tau-tin, mereka berduduk saja tanpa bergerak Diantara tujuh imam ini ada satu di antaranya yang kepalanya menunduk dan sedikit membungkuk hingga mukanya tidak tertam-pak jelas.

Demi nampak Ma Giok bertujuh berada dalam keadaan terancam, seketika darah Kwe Ceng jadi panas, iapun tidak peduli lagi siapa dan darimana adanya musuh itu, dengan sekali bentakan yang menggeledek segera ia mendamperat : “Kawanan bangsat yang kurangajar, berani kalian main gila ke Tiong-yang-kiong sini ?”

Berbareng itu kedua tangan mengulur, sekaligus ia dapat mencengkeram punggung dua orang musuh, selagi ia bermaksud membanting sasaran pertama ini, tak terduga kedua orang ini ternyata tergolong jagoan tinggi, walaupun punggung mereka kena dijamberet, namun kedua kaki mereka ternyata masih terpaku di lantai dan tidak kena dibanting.

Tentu saja Kwe Ceng terkejut, pikirannya: “Darimanakah mendadak bisa datang lawan keras begini banyak ? Pantas kalau Coan-cin-kau hari ini harus menderita kekalahan.”

Sambil berpikir iapun sembari kerjakan serangan lain, mendadak ia kendurkan jamberetannya tadi, menyusul kakinya lantas melayang, ia serampang kaki kedua orang lawannya.

Pada waktu itu kedua lawannya sedang mengeluarkan kepandaian “Cian-kin-tui” atau tindihan seberat ribuan kati, yakni semacam ilmu yang bikin tubuhnya menjadi berat untuk melawan tarikan pwe Ceng tadi, sama sekali tidak mereka duga bahwa Kwe Ceng bisa ubah serangannya secepat itu.

Tanpa ampun lagi mereka kena diserampang hingga tubuh mereka mencelat keluar pintu.

Tentu saja pihak penyerang itu terkejut tatkala mengetahui pihak lawan kedatangan bala bantuan, Akan tetapi karena mereka yakin pasti akan dipihak pemenang, maka datangnya Kwe Ceng tidak mereka perhatikan, hanya ada dua orang yang segera maju dan

membentak “Siapa kau ?”

Namun Kwe Ceng tidak menggubris, tanpa berkata ia sambut kedua orang ini dengan gablokan kedua telapak tangannya secara susul-menyusul.

Sungguh tidak pernah diduga kedua orang itu, belum mereka mendekat atau mendadak tenaga pukulan Kwe Ceng sudah bikin tergetar mereka hingga tak bisa berdiri tegak, tanpa ampun lagi dupiali suara “bluk” terdengar, punggung mereka tertumpuk pada dinding tembok dengan keras hingga darah segar muncrat keluar dari mulut mereka.

Nampak empat kawan mereka roboh beruntun-runtun, keruan para musuh yang lain menjadi jeri, seketika tiada lagi yang berani maju buat mencegat.

Di lain pihak Ma Giok, Khu Ju-ki dan Ong Ju-it segera mengenali Kwe Ceng dalam hati mereka menjadi girang luar biasa, “Orang ini datang, Coan-cin-kau kami tidak perlu kuatir lagi!” demikian kata mereka dalam hati.

Sementara Kwe Ceng sama sekali tidak pandang sebelah mata pada para musuh itu, bahkan ia lantas berlutut ke hadapan Ma Giok buat memberi hormat tanpa gubris musuh2 yang lain. “Tecu Kwe Ceng memberi hormati” demikian ia berkata.

Tatkala itu rambut alis Ma Giok, Khu Ju-ki dan Ong Ju-it sudah putih karena usia mereka yang sudah menanjak, mereka hanya memanggut sambil bersenyum dan angkat tangan buat balas hormat.

“Awas, Kwe-heng!” tiba2 In Ci-peng berseru memperingatkan Kwe Ceng.

Dalam pada itu, Kwe Ceng sudah merasa di belakang kepalanya ada mendesisnya angin, ia tahu ada musuh melakukan pembokongan, tetapi iapun tidak menoleh atau berpaling, dengan tangan menahan di lantai, tubuhnya lantas terangkat ke atas dan diwaktu turunnya, kedua lututnya dengan tepat menindih di atas punggung kedua pembokong ini Dengan demikian Kwe Ceng masih tetap berlutut, hanya di bawah lututnya telah bertambah dengan dua orang pengganjel.

Kiranya dengan secara tepat dan hebat sekali Kwe Ceng telah gunakan lututnya untuk menumbuk jalan darah penyerang gelap tadi,

keruan dengan lemas kedua orang itu terkulai ke lantai dan dipakai sebagai kasur pengganjel Kwe Ceng.

Ma Giok tersenyum melihat kejadian ini, katanya: “Bangunlah, Ceng-ji, belasan tahun tak berjumpa, rupanya kepandaianmu sudah jauh lebih maju!”

“Cara bagaimana harus selesaikan beberapa orang ini, harap Totiang memberi petunjuk,” kata Kwe Ceng sambil berdiri.

Tetapi sebelum Ma Giok menjawab, tiba2 Kwe Ceng mendengar di belakangnya ada dua orang secara berbareng bersuara tertawa “haha”, suara tertawaan ini sangat aneh sekali, kalau yang satu tajam menusuk telinga, adalah yang lain sebaliknya nyaring menarik. Cepat Kwe Ceng menoleh, maka tertampaklah olehnya di belakangnya sudah berdiri dua orang.

Kedua orang ini yang satu adalah paderi Tibet yang berjubah merah, kepalanya memakai kopiah berlapis emas, wajahnya kurus, Sedang yang satu lagi memakai baju kuning, tangan mencekal sebuah kipas lempit, angkuh dan tampan, nyata sekali seorang putera bangsawan.

Kedua orang ini berdiri dengan sikap yang tenang dan tidak banyak bicara, terang sekali mereka adalah dua musuh tangguh, sama sekali berbeda dengan para musuh yang lain. Oleh karenanya Kwe Ceng tak berani pandang enteng kedua musuh yang lain.

Oleh karenanya Kwe Ceng tak berani pandang enteng kedua musuh ini, dengan membungkuk badan ia lantas memberi hormat dahulu.

“Siapakah kalian berdua? Ada keperluan apakah datang ke sini?” demikian ia menegur.

“Dan kau sendiri siapa? Untuk apa kau datang kemari ?” dengan tertawa putera bangsawan tadi balas bertanya.

“Tayhe (aku yang rendah) she Kwe bernama Ceng, adalah murid beberapa guru yang berada di sini ini,” sahut Kwe Ceng tetap dengan ramah.

“Sungguh tidak nyana dalam Coan-cin-kau ternyata masih ada tokoh seperti kau ini,” ujar si putera bangsawan itu dengan tertawa.

Meski umur putera bangsawan itu belum ada tiga puluhan, namun cara mengucapkan kata2nya ternyata berlagak seperti orang tua saja, seperti tidak pandang sebelah mata pada Kwe Ceng.

Sebenarnya Kwe Ceng hendak terangkan bahwa dirinya bukan anak murid Coan-cin-kau, tetapi karena kata2 orang yang pandang rendah padanya, mau-tak-mau rada panas juga hatinya.

Memangnya iapun tidak pandai bicara, maka ia tidak ingin banyak pmong, ia hanya menjawab singkat saja: “Kalian berdua ada permusuhan apakah dengan Coan-cin-kau ? (Mengapa perlu mengerahkan kekuatan begini banyak dan kobarkan api membakar kuil ini ?”

“Siapakah kau ini ? Berdasarkan apa kau berani jikut campur urusan ?” sahut Kui-kong-cu (putera bangsawan) itu dengan ketawa.

“Aku justru ingin ikut campur tahu,” sahut Kwe Ceng ketus.

Dalam pada itu berkobarnya api semakin hebat dari telah menjalar lebih dekat lagi, tampaknya tidak lama lagi kuil Tiong-yang-kiong itu pasti akan terbakar menjadi tumpukan puing.

Tiba2 putera bangsawan itu geraki kipas lempitnya, dikembangkan terus ditutup lagi, maka sekilas tertampaklah pada kertas kipasnya yang putih itu terlukis setangkai bunga Bo-tan yang indah.

“Kawan2 ini aku yang bawa kemari,” kemudian ia berkata dengan ketawa sambil melangkah maju, “asal kau mampu menerima tiga puluh gebrakan dari aku, segera aku mengampuni kawanan imam hidung kerbau ini!”

Mendengar kata2 orang yang sombong ini, Kwe Ceng pun sungkan bicara lebih banyak lagi, tiba2 ia ulur tangan kanannya, sekali bergerak ia pegang kipas lempit orang terus ditarik dengan keras.

Dengan tarikan ini, kalau putera bangsawan itu tidak melepaskan kipasnya, maka seluruh tubuhnya pasti akan ikut terseret.

Diluar dugaan, begitu Kwe Ceng membetot badan Kui-kong-tju itu hanya sempoyongan sedikit saja, sedang kipasnya masih belum terlepas dari cekalannya.

Tentu saja Kwe Ceng terkejut, pikirnya: “Orang ini masih begini muda, namun sudah sanggup menahan tenaga tarikanku tadi, di jagat ini ternyata masih ada orang pandai seperti dia, kenapa selamanya aku belum pernah mendengarnya ?”

Oleh karena pikiran itu, segera pula ia tambah tenaga tarikannya terus menjambret lagi sambil membentak : “Lepas !”

Se-konyong2 muka putera bangsawan itu bersemu guram, tetapi hanya sekilas saja lantas lenyap lagi, mukanya kembali sudah putih bersih pula. Kwe Ceng mengerti orang lagi menahan tenaga tarikannya dengan Lwekang yang tinggi, jika pada saat ini juga ia tambahi tenaga tarikannya, asal muka orang tiga kali mengunjuk semu guram, maka dapat dipastikan jerohannya (isi perut) akan terluka parah.

Akan tetapi hati Kwe Ceng memang berbudi, ia pikir orang ini bisa berlatih diri sampai tingkatan sedemikian, sesungguhnya bukan soal gampang, maka ia tidak ingin melukai orang dengan tenaga berat, ia tersenyum dan mendadak lepaskan tangannya.

Meski Kwe Ceng sudah buka tangannya, tapi nyatanya kipas lempit itu masih terletak di telapak tangannya, pula tenaga Kui-kong-cu yang membetot kembali masih tetap besar, namun aneh, tenaga telapak tangan Kwe Ceng ternyata telah dia salurkan dari kipas ke tangan lawan, meski putera bangsawan itu sudah merebut dengan sekuat tenaga, toh tenaga menariknya selalu dipatahkan Kwe Ceng, dengan demikian kedua belah pihak menjadi bertahan, tidak maju dan tidak mundur, sungguhpun putera bangsawan itu sudah mengeluarkan seluruh kemahirannya, tetapi satu sentipun belum sanggup ia tarik kepihaknya. Maka insaflah dia bahwa ilmu silat lawan masih jauh di atasnya, karena ingin memberi muka padanya, maka lawan tidak rebut kipasnya.

Mengingat akan ini, segera ia lepaskan tangannya terus melompat pergi, mukanya menjadi merah malu.

“Mohon tanya she dan nama tuan yang terhormat,” katanya kemudian sambil membungkuk badan.

“Ah, nama Tjayhe tiada harganya disebut, cuma Ma-cinjin, Khu-cinjin dan Ong-cinjin yang berada di sini ini memang semuanya adalah guru Tjayhe yang berbudi,” sahut Kwe Ceng.

Karena jawaban ini, Kui-kong-cu itu setengah percaya setengah sangsi, ia pikir tadi pihaknya sudah gempur Coan-cin-chit-to (tujuh imam Coan-cin-kau) dan yang tertampak lihay hanya barisan bintang Thian-keng-pak-tau-tin mereka, jika bergebrak satu lawan satu, maka tiada satupun Tosu itu mampu menandingi dirinya, kenapa anak muridnya malah bisa begini lihay ?

Dalam sangsinya, kembali ia mengamat-amati Kwe Ceng lagi, sudah tentu yang tertampak olehnya, Kwe Ceng memakai baju dari kain kasar yang tiada bedanya dengan petani biasa saja.

Dan selagi ia hendak buka mulut pula mengucapkan beberapa kata2 halus untuk kemudian membawa begundalnya buat mundur teratur, tiba2 dari luar terdengar suara mengaungnya tabuhan khim (kecapi), suara khim ini sangat lembut tetapi merdu, karena itu setiap orang yang mendengar sama tergetar hatinya.

Mendengar suara tabuhan khim itu, air muka Kui-kong-cu itu kelihatan rada berubah. “Ilmu silatmu sungguh mengejutkan orang, aku merasa sangat kagum, sepuluh tahun lagi aku akan datang kembali minta petunjuk, karena masih ada urusan lain yang belum selesai, baiklah sekarang juga aku mohon diri,” demikian katanya pada Kwe Ceng. Habis berkata, kembali ia memberi hormat pula, “Sepuluh tahun kemudian tentu aku tunggu kau disini,” sahut Kwe Ceng membalas hormat orang.

Sementara itu putera bangsawan itu sudah putar tubuh dan jalan keluar, tetapi baru sampai depan pintu, tiba2 ia menoleh dan berkata pula: “Urusanku dengan Coan-cin-kau hari ini aku terima mengaku kalah, hanya kuharap To-yu (kawan dalam agama) dari Coan-cin-kau janganlah ikut campur lagi atas urusan pribadiku.”

Menurutt peraturan Kangouw, kalau seseorang sudah mengaku kalah dan terima menyerah, pula sudah menentukan harinya untuk kemudian adu kepandaian lagi, maka sebelum tiba hari yang dijanjikan meskipun saling pergok lagi di tengah jalan, sekali-kali tidak boleh saling labrak dulu.

Oleh karena itulah, maka Kwe Ceng lantas menjawab : “Ya, sudah tentu.”

Maka tersenyumlah Kui-hong-cu itu, segera ia hendak melangkah pergi pula.

Diluar dugaan, mendadak Khu Ju-ki telah menyentaknya dengan suara keras: “Tidak perlu sampai sepuluh tahun aku Khu Ju-ki pasti pergi mencari kau.”

Mendengar suara bentakan yang kuat hingga anak telinga tergetar se-akan2 pecah, hati putera bangsawan itu menjadi keder, ia ragu2 apa orang tadi belum mengeluarkan seluruh kepandaian untuk melawannya? Karenanya ia tak berani tinggal lebih lama lagi, segera ia bertindak pergi dengan cepat.

Sesudah memandang Kwe Ceng sekejap dengan mata melotot, paderi Tibet itu pun ikut pergi bersama kawan2nya yang lain.

Kwe Ceng lihat kawanan musuh ini berwajah lain dari biasanya, hidung besar dan berewokan, rambut keriting serta mata dekuk, tampaknya seperti bukan orang dari negeri sendiri maka dalam hati ia tidak habis mengerti serta menaruh curiga, sementara ia dengar suara saling adunya senjata dan suara bentakan di ruangan depan sudah mulai berhenti juga, ia tahu tentu musuh sudah mundur pergi Dalam pada itu ia lihat Ma Giok bertujuh sudah pada berdiri, disamping itu terdapat pula satu orang yang menggeletak terlentang di lantai, waktu Kwe Ceng maju melihatnya, ia kenal bukan lain dari Kong-ling-cu Hek Tay-thong, satu diantara Coan-cin-chit-cu atau tujuh tokoh dari Coan-cin-kau.

Kiranya Ma Giok dan lain meski terancam oleh bahaya api, tapi mereka tetap duduk tenang tanpa bergerak sebabnya karena ingin melindungi kawan yang terluka ini.

Waktu Kwe Ceng memeriksanya, ia lihat muka Hek Tay-thong pucat seperti kertas, napasnya lemah dan matanya tertutup rapat, terang sekali menderita luka berat, Ketika Kwe Ceng buka jubah orang, ia menjadi lebih terkejut lagi, ia lihat di dada imam terdapat bekas lima jari tangan dengan terang sekali, warna bekas jari ini matang biru dan dekuk ke dalam daging.

“Di kalangan Bu-lim belum pernah kudengar ada yang mempunyai ilmu kepandaian semacam ini. Apa karena belasan tahun aku terasing di Tho-hoa-to dan semua kejadian di bumi ini sudah berubah jauh?” demikian ia pikir, Maka segera ia berjongkok dan mengeluarkan ilmu It-yang-ci atau tutukan jari sakti, berulang dua kali ia tutuk bagian bawah bahu Hek Tay-thong.

Dua kali tutukan ini meski tidak bisa menyembuhkan luka dan hilangkan racun pada luka Hek Tay-thong itu, namun dalam duabelas jam keadaan luka boleh dipercaya tidak bakal meluas dan memburuk, Sementara itu api sudah makin hebat berkobarnya dan sukar ditolong lagi, lekas2 Khu Ju-ki angkat Hek Tay-thong. “Hayo, lekas keluar !” demikian ajaknya cepat.

“He, dimanakah anak yang aku bawa ? siapakah yang menahan dia? jangan sampai ia dimakan api!” tanya Kwe Ceng tiba-tiba.

Tadi Khu Ju-ki cs. sedang melawan musuh dengan segenap perhatian mereka, dengan sendirinya ia tidak tahu seluk-beluk urusan Nyo Ko yang dibawa kemari mereka menjadi bingung.

“Anak ? Anak siapa? Dimana dia?” demikian tanya mereka berbareng.

Dan sebelum Kwe Ceng menjawab, diantara sinar api yang berkobar2 itu, tiba2 ada berkelebatnya bayangan orang, sesosok tubuh yang kecil tahu2 telah melompat turun dari atas belandar rumah.

“Aku berada di sini, Kwe-pepek,” demikianlah seru anak kecil itu dengan ketawa. Siapa lagi dia kalau bukan Nyo Ko ?

Tentu saja Kwe Ceng terkejut bercampur girang. “Kenapa kau bisa sembunyi di atas belandar rumah ?” lekas ia tanya.

“Tadi, waktu aku dengan ketujuh imam busuk itu...”

“Hus, kurangajar !” bentak Kwe Ceng memotong sebelum Nyo Ko meneruskan “Hayo, lekas memberi hormat kepada para Co-su-ya (kakek guru).”

Karena bentakan itu, Nyo Ko me-lelet2 lidah-nya, ia tak berani membantah, segera ia berlutut ke hadapan Ma Giok, Khu Ju-ki dan Ong Ju-it bertiga untuk menjura.

Ketika sampai gilirannya harus menjura pada In Ci-peng, Nyo Ko lihat orang masih muda, maka lebih dulu ia berpaling menanya Kwe Ceng: “Kwe-pepek, apakah dia Co-su-ya juga ? Agaknya tidak perlu lagi aku menjura, ya ?”

“Dia ini In-supek (paman guru), lekas menjura,” sahut Kwe Ceng.

Terpaksa Nyo Ko harus menjura lagi, sungguhpun dalam hati seribu kali tidak sudi.

Habis ini, Kwe Ceng lihat Nyo Ko lantas berdiri dan tidak menjura pula pada tiga imam setengah umur yang lain, maka kembali ia membentak: “Ko-ji, kenapa kurangajar ? Hajo, menjura lagi!”

“Kalau harus menunggu aku selesai menjura, mungkin tidak keburu lagi, nanti jangan Kwe-pepek salahkan aku,” dengan tertawa Nyo Ko menjawab.

Kwe Ceng sudah kenal anak ini kelakuannya sangat aneh dan nakal, banyak pula tipu akalnya, Maka ia lantas tanya : “Soal apa yang tidak keburu lagi ?”

“Itu, di sana ada satu paman To-su diringkus orang dalam kamar, kalau tidak ditolong, mungkin akan terbakar mati oleh api,” sahut Nyo Ko.

“Kamar yang mana? Lekas katakan !” tanya Kwe Ceng dengan cepat.

“Eeeh, nanti dulu, coba aku ingat2 dulu, ai, kenapa aku jadi lupa,” demikian Nyo Ko menjawab dengan ketawa.

Tentu saja In Ci-peng menjadi gemas, ia melototi sekejap pada Nyo Ko, habis ini dengan langkah cepat ia berlari ke kamar sebelah timur, ia dobrak pintu kamar, tapi tiada seorangpun yang tertampak, kembali ia berlari ke kamar murid angkatan ketiga yang biasa buat melatih, ketika ia tendang terpentang pintu kamar ini, ternyata seluruh kamar sudah penuh dengan asap yang tebal, remang2 kelihatan pada satu imam yang teringkus di tiang ranjang, mulutnya menganga dan sedang ber-teriak2 minta tolong dengan suara yang serak, mungkin saking lamanya ia men-jerit2.

Melihat keadaan sudah mendesak, cepat In Ci-peng cabut pedangnya, dengan sekali tabas, ia potong tali pengikat dan bebaskan imam itu dari ancaman maut.

Sementara itu Khu Ju-ki, Kwe Ceng, Nyo Ko dan lain sudah selamatkan diri keluar kuil, mereka sudah berdiri di atas tanah tanjakan dan sedang menyaksikan mengamuknya jago merah yang men-jilat2 semakin hebat itu, oleh karena diatas gunung memang tidak gampang didapatkan air yang cukup, maka tanpa berdaya mereka

menyaksikan kuil yang megah itu lambat laun ambruk untuk achirnya menjadi tumpukan puing belaka.

Watak Khu Ju-ki sangat keras dan berangasan kini menyaksikan kuil mereka yang bersejarah ini ditelan mentah2 oleh api, ia mengutuk tidak habisnya pada musuh yang mengobarkan api itu.

Selagi Kwe Ceng hendak tanya siapakah sebenarnya musuh yang datang itu dan kenapa turun tangan sejara keji begini, tiba2 ia lihat sebelah tangan In Ci-peng mengempit satu imam sedang menerobos keluar di antara gumpalan yang tebal.

Karena kepelepekan oleh asap tebal itu, imam yang dikempit In Ci-peng masih ter-batuk2 hingga kedua matanya mengucurkan air mata,tapi demi nampak Nyo Ko, dadanya hampir meledak saking gusarnya, tanpa pikir lagi segera ia ulur tangan terus menubruk bocah itu.

Akan tetapi perbuatan orang hanya diganda tertawa oleh Nyo Ko, ketika imam itu menubruk tiba, dengan cepat ia sembunyi kebelakang Kwe Ceng.

Rupanya imam itu belum kenal siapa adanya Kwe Ceng, maka dia telah mendorong dadanya dengan maksud kesampingkan orang agak lebih leluasa menangkap Nyo Ko, Siapa duga dorongannya itu laksana kena pada dinding saja, sedikitpun Kwe Ceng tidak bergerak Karena itu, sesaat imam itu menjadi kesima, tapi segera ia tuding Nyo Ko dan mencaci maki: “Anak jadah, berani kau pedayai To-ya (tuan imam), hampir aku terbakar mampus karena perbuatanmu !” demikian teriaknya murka.

“Ceng-kong, apa yang kau katakan ?” tiba2 Ong Ju-it membentaknya dari samping.

Kiranya Tosu atau imam yang kena “dikerjai” Nyo Ko ini adalah cucu-murid Ong Ju-it dan bernama Ceng-kong, tadi ia beruntung bisa diselamatkan dari elmaut atas pertolongan In Ci-peng, dalam sengitnya begitu nampak Nyo Ko segera ia menubruk maju untuk adu jiwa, sama sekali tidak terpikir olehnya bahwa para paman guru dan kakek gurunya juga berada disitu.

Kini mendadak dibentak Ong Ju-it, baru dia ingat telah berlaku kurang sopan, keruan ia berkeringat dingin saking takutnya.

“Ya, Tecu patut mampus”, katanya kemudian dengan tangan lurus ke bawah.

“Urusan apakah sebenarnya, katakan ?” bentak Ong Ju-it lagi.

“Semuanya karena Tecu sendiri yang tak becus, harap Cosuya memberi ampun,” sahut Ceng-kong.

Karena jawaban yang lain daripada yang ditanya, Ong Ju-it mengkerut kening.

“Memangnya siapa yang bilang kau becus ? Aku hanya tanya ada urusan apakah sebenarnya?” ulangi Ong Ju-it.

“Tadi, Tecu diperintah Thio Ci-goan-Susiok menjaga di belakang, kemudian Thio-susiok membawa anak... anak...”

sebenarnya Ceng-kong hendak berkata “anak jadah,” untung ia lantas ingat sedang berhadapan dengan Cosuya, maka tak berani ia keluarkan kata2 kotor, lekas ia ganti: “anak... anak kecil ini dan diserahkan padaku, ia bilang anak ini ikut naik gunung bersama musuh tetapi dapat ditawan Thio-susiok, maka aku diperintahkan mengawasinya, dan jangan sampai anak ini melarikan diri. Oleh karena itu, Tecu lantas membawanya ke dalam kamar latihan di sebelah timur itu, Siapa duga, duduk tidak lama mendadak anak... anak kecil ini pakai tipu muslihat, katanya ingin kencing, dan minta aku lepaskan tali yang meringkus tangannya itu, Tecu tidak mau diakali, maka dengan tanganku sendiri kubukakan celananya biar kencing, Siapa tahu, bocah ini memang berhati jahat, habis kencing hingga bikin sebagian lantai basah kuyup, waktu aku mengikat celananya lagi, mendadak dia dorong aku dengan keras.”

Bercerita sampai disini, mendadak terdengar Nyo Ko ketawa ngikik, karuan Ceng-kong menjadi gusar.

“Anak... anak apa yang kau tertawakan ?” damperatnya dengan gemas.

Tetapi Nyo Ko hanya angkat kepala ke atas, pandang saja tidak ia menjawab : “Aku tertawa sendiri, peduli apa dengan kau ?”

Sudah tentu Ceng-kong tidak menyerah mentah2, ia hendak adu mulut dengan bocah ini kalau saja Ong Ju-it tidak membentaknya.

“Tak perlu kau ribut2 dengan anak kecil, lekas teruskan ceritamu,” kata Ong Ju-it.

“Ya, ya,” sahut Ceng-kong ketakutan, “Engkau tak tahu, Cosuya, anak ini licin luar biasa. Pada waktu aku didorong jatuh telentang di atas lantai yang basah kuyup dengan air kencingnya itu dan selagi aku hendak melompat bangun buat persen dia beberapa kali tamparan, tiba2 dengan cengar-cengir ia malah mendekati aku dan berkata : “Wah, To-ya, aku telah bikin kotor pakaianmu !”

Mendengar cara Ceng-kong menirukan suara perkataan Nyo Ko yang masih kanak2 hingga kedengaran lucu sekali, semua orang diam-diam merasa geli. Hanya Ong Ju-it yang mengkerut kening lagi, dalam hati ia damperat habis-habisan cucu-muridnya yang bikin malu di depan orang banyak ini.

“Mendengar kata2-nya itu, aku mengira dorongannya padaku tadi disebabkan tidak sengaja, maka akupun tidak menyalahkan dia lebih jauh,” demikian Ceng-kong melanjutkan ceritanya, “Sementara itu ia mendekati aku, tampaknya seperti hendak bantu membangunkan aku, tapi kedua tangannya terikat, maka tidak bisa berbuat apa-apa, tak tahunya, mendadak dia melompat dan mencemplak ke atas tubuhku, ia menunggangi aku yang masih telentang, bahkan mulutnya terus ditempelkan keleherku dan menggigit tenggorokanku”.

Bercerita sampai di sini, tanpa terasa Ceng-kong me-raba2 lehernya, agaknya masih terasa sakit oleh bekas gigitan tadi itu.

“Dengan sendirinya aku terperanjat,” sambungnya lagi, “aku berusaha membaliki tubuh buat banting dia, siapa duga, ia menggigit lebih kencang, kalau sekali lagi dia gigit mungkin jalan pernapasanku bisa putus, Karena terpaksa, aku tak berani berkutik, dengan jalan halus aku lantas memohon: “Sudahlah, tentu kau ingin aku lepaskan tali pengikatmu, bukan ?” ia angguk2 atas pertanyaanku ini, sebaliknya aku masih ragu-ragu, maka kembali ia perkeras lagi gigitannya, saking sakitnya sampai aku ber-teriak2.

Pikirku waktu itu: “Biarlah aku lepaskan talinya, asal dia tidak menggigit lagi, masakan satu anak kecil saja aku kalah ?” Maka aku lantas lepaskan tali pengikatnya, Tak terduga, begitu tangannya merdeka, segera ia cabut pedangku terus menodong ulu hatiku dan mengancam, bahkan senjata berbalik makan tuan, ia malah gunakan tali yang mengikat dia tadi untuk meringkus diriku pada tiang ranjang, ia mengiris sepotong kain bajuku pula dan menyumbat mulutku,

belakangan kuil kita terbakar hendak lari aku tak dapat, ingin berteriak juga tak bisa, kalau bukan In-susiok tadi yang menolong, tentu Tecu sudah terbakar hidup2 karena anak kecil ini?"

Habis bercerita, dengan mata melotot ia pandang Nyo Ko dengan murka.

Sesudah mendengar penuturunnya, semua orang sebentar pandang Nyo Ko, saat lain memandang Ceng-kong pula, yang satu tubuhnya kurus kecil, sedang yang lain berperawakan tinggi besar, tetapi yang gede kena dikibuli hingga tak berdaya, saking gelinya, semua orang itu sama tertawa ter-bahak-bahak.

Ceng-kong menjadi bingung, ia cakar2 kuping dan garuk2 kepala dan tidak tahu apa yang harus diperbuatnya.

"Ceng-ji," kata Ma Giok kemudian dengan tertawa, "apakah ini puteramu? Agaknya dia telah lengkap menurunkan tabiat sang ibu, oleh karena itu begini nakal dan cerdik."

"Bukan," sahut Kwe Ceng, "dia adalah putera tinggalan dalam perut dari adik angkatku, Nyo Khong."

Ketika mendadak dengar nama Nyo Khong disebut, hati Khu Ju-ki terkesiap, Kemudian ia coba mengamat-amati Nyo Ko, betul juga ia lihat wajah bocah ini rada2 mirip dengan Nyo Khong.

Khu Ju-ki ada hubungan guru dan murid dengan Nyo Khong, walaupun kemudian Nyo Khong berkelakuan kurang baik, tamak kedudukan dan serakah akan kemewahan, terima mengaku musuh sebagai bapak, namun bila Khu Ju-ki ingat semua itu, selalu ia merasa dirinya kurang sempurna mendidik anak muridnya itu, hingga akibatnya Nyo Khong tersesat, maka seringkali dalam hati ia merasa menyesal. Kini demi mendengar Nyo Khong mempunyai keturunan tentu saja ia sangat girang, lekas2 ia bertanya lebih jelas.

Begitulah tanpa menghiraukan Tiong-yang-kiong mereka sudah habis ditelan api, sebaliknya Ma Giok dan Khu Ju-ki mendengarkan penuturan Kwe Ceng tentang diri Nyo Ko dengan penuh perhatian.

"Ceng-ji, dengan ilmu silatmu seperti sekarang ini boleh dikatakan sudah jauh di atas tingkatan kami, kenapa tidak kau sendiri mengajar dia?" demikian kata Khu Ju-ki kemudian setelah mendengar bahwa Kwe Ceng sengaja membawa Nyo Ko ke Cong-lam-san buat

belajar silat."

Hal ini akan kuterangkan kelak," sahut Kwe Ceng, "Hanya kedatangan Tecu sekarang telah banyak bikin ribut para To-heng, inilah, yang bikin hatiku terasa tidak enak sekali."

Habis ini ia lantas menuturkan pula tentang kesalahan paham sewaktu ia naik gunung tadi sehingga saling gebrak dengan para imam yang memasang jaring2 Pak-tau-tin buat mencegatnya.

Mendengar cerita ini, seketika Khu Ju-ki menjadi marah.

"Sungguh tak berguna, Ci-keng memimpin barisan luar, kenapa kawan atau lawan tidak bisa mem-beda2kan," katanya, "Memangnya aku merasa heran kenapa barisan yang kita pasang begitu kuat di luar itu bisa begitu cepat dibobol musuh hingga menerjang ke atas gunung, kita diserang dalam keadaan belum siap. Hm, kiranya dia telah kerahkan Pak-tau-tin yang dia pimpin untuk merintangi kedatanganmu."

Semakin berkata, tertampak Khu Ju-ki semakin menjadi gusar.

"Mungkin itu disebabkan salah paham," ujar Kwe Ceng, "ketika berada di bawah gunung, tanpa sengaja Tecu telah tepuk hancur batu pilar yang terukir syair buah tangan Totiang, mungkin inilah yang menimbulkan salah paham." mendengar keterangan ini, air muka Khu Ju-ki berubah menjadi tenang kembali.

"O, kiranya begitu, kalau demikian tidak bisa menyalahkan mereka," ujarnya, "Memangnya begitu kebetulan, sebab musuh yang hendak menyerang Tiong-yang-kiong kita hari ini justru diketahui memakai tanda serangan dengan menepuk pilar batu yang kau katakan itu."

"Siapakah sebenarnya orang2 yang datang tadi? Kenapa begitu besar nyali mereka?" tanya Kwe Ceng.

"Cerita ini terlalu panjang, Ceng-ji," sahut Khu Ju-ki dengan menghela napas, "Ini, biar aku tunjukan sesuatu benda dulu padamu."

Habis ini ia lantas berjalan menuju ke belakang gunung.

"Ko-ji, kau tinggal disini, jangan sembarang pergi," pesan Kwe Ceng pada Nyo Ko, Lalu ia ikut di belakang Kho Ju-ki.

Agak lama mereka menanjak, akhirnya mereka sampai di atas satu puncak yang tinggi, Khu Ju-ki membawa Kwe Ceng menuju belakang satu batu pegunungan yang besar, “Disini juga terukir tulisan2,” katanya.

Waktu itu hari sudah magrib, di belakang batu besar ini terlebih gelap lagi, ketika Kwe Ceng meraba batu yang diunjuk, betul juga ia rasakan di atas batu itu terukir tulisan, ia meraba lagi tiap2 huruf, akhirnya tahulah dia, kiranya itu adalah sebaris syair.

Oleh karena ia meraba huruf2 itu menuruti goresan yang terukir di atas batu, mendadak Kwe Ceng terkejut, terasa olehnya bahwa goresan tulisan itu persis cocok dengan jari tangannya, seperti orang itu menulis di batu ini dengan jari tangan saja, “Ditulis dengan tangan?” tanpa tertahan ia berseru.

“Ya, kejadian ini kalau diceritakan memang terlalu mengejutkan orang, memang betul ditulis dengan jari tangan !” kata Khu Ju-ki.

“Mana bisa? Apa di dunia ini terdapat dewa?” kata Kwe Ceng ragu2.

“Orang yang menulis ini bukan saja ilmu silatnya sangat tinggi tiada bandingannya, bahkan banyak tipu akalnya, meski bukan dewa, namun terhitung seorang luar biasa yang sukar diketemukan,” sahut Khu Ju-ki.

Tentu saja Kwe Ceng menjadi sangat kagum.

“Siapakah dia? Dapatkah lotiang memperkenalkannya pada Tecu?” tanyanya cepat.

“Aku sendiri belum pernah melihat orang-nya,” sahut Ju-ki. “Duduklah kau, biar aku ceritakan sebab musababnya sehingga terjadi peristiwa seperti hari ini.”

Kwe Ceng menurut, ia duduk di atas batu itu.

“Arti bunyi syair ini apa kau paham?” tiba2 Khu Ju-ki menanya.

Waktu itu usia Kwe Ceng sudah menginjak setengah umur, tetapi lagu suara pertanyaan Khu Ju-ki masih tetap seperti belasan tahun yang lalu sewaktu Kwe Ceng masih muda, akan tetapi Kwe Ceng

sedikitpun tidak pikirkan hal ini, ia tetap menjawabnya dengan sangat menghormat.

“Bagian depan Tecu masih paham, tetapi bagian belakang yang menguraikan urusan pribadi Tiong-yang Cosu, itulah Tecu tidak begitu mengerti,” demikian sahutnya.

“Tahukah kau orang macam apakah Tiong-yang Co-su itu?” tanya Khu Ju-ki lagi.

Kwe Ceng jadi tercengang mendengar orang mendadak tanya tentang diri Ong Tiong-yang, itu cakal-bakal dari Coan-cin-kau.

“Tiong-yang Cosu adalah “Khay-san-pi-co” (cakal-bakal) Coan-cin-kau, dahulu ketika Hoa-san-lun-kiam, ilmu silatnya diakui nmnor satu di jagad ini,” sahutnya kemudian.

“Itu memang tidak salah, tetapi waktu mudanya?” tanya Ju-ki pula.

“Itulah aku tidak tahu,” sahut Kwe Ceng sambil menggoyang kepala.

“Nah, tahulah kau bahwa asalnya Tiong-yang Co-su bukan imam,” kata Khu Ju-ki. “Diwaktu mudanya dia sangat benci pada tentara Kim yang menjajah tanah air kita dan membunuhi rakyat kita, pernah dia kerahkan pasukan sukarela untuk melawan pasukan Kim hingga terjadi suatu pergerakan yang menggemparkan belakangan karena pasukan Kim terlalu kuat, beberapa kali ia mengalami kekalahan hingga banyak panglimanya tewas dan perajuritnya hancur, saking menyesalnya kemudian dia menjadi To-su (imam), Tatkala itu ia menyebut dirinya sebagai “Hoat-su-jin” (orang mati yang masih hidup), terus-menerus beberapa tahun ia menetap di dalam satu kuburan kuno di atas gunung ini, selangkahpun tak pernah ia keluar dari pintu kuburan itu, maksud kiasannya, yalah meski orangnya masih hidup, namun tiada seperti orang yang sudah mati, ia hidup tidak sudi hidup berdampingan di tanah air sendiri dengan musuh bangsa Kim.”

“O, kiranya begitu,” ujar Kwe Ceng.

“Kejadian itu berlangsung sampai beberapa tahun,” Ju-ki melanjutkan pula, “tidak sedikit sobat-andai mendiang guruku itu telah datang mencari padanya, banyak yang minta dia keluar dari kuburan untuk membikin pergerakan yang lebih hebat lagi, Akan tetapi

mendiang guruku rupanya sudah putus asa dan patah hati, iapun merasa tiada muka buat bertemu dengan bekasnya di kalangan Kangouw, maka ia tetap tidak mau keluar dari kuburan.

Keadaan demikian itu berlangsung sampai delapan tahun kemudian, tiba2 kedatangan seorang lawan yang dianggapnya paling kuat, musuh ini telah mencaci-makinya dengan segala kata2 yang mencemoohkan dan menghina diluar kuburan, ber-turut2 musuh itu memancing selama tujuh hari tujuh malam, agaknya Sian-su (mendiang guruku) menjadi tak tahan, ia lantas keluar dari kuburan buat bergebrak dengan musuh tadi.

Tak terduga, begitu dia keluar, segera orang itu menyambut padanya dengan bergelak ketawa: “Haha, akhirnya kau keluar juga, maka tidak perlu lagi kau kembali kedalam!” Karena itu Sian-su sadar bahwa dirinya telah kena tertipu, tetapi maksud tujuan orang itu adalah baik, yalah sayang terhadap kepandaian Siau-su yang begitu bagus harus terpendam lenyap di dalam kubur, oleh karenanya sengaja pakai kata2 yang pedas untuk memancingnya keluar dari kuburan.

Setelah mengalami kejadian itu, kedua orang dari lawan berubah menjadi kawan dan dengan bahu-membahu pergi mengembara Kangouw lagi.”

“Siapakah gerangan cianpwe (orang angkatan tua) itu ?” tanya Kwe Ceng dengan kagum. “Apa dia satu di antara Tong-sia, Se-tok, Lam-te atau Pak-kay ?”

“Bukan,” jawab Khu Ju-ki. “Kalau soal ilmu silat, orang ini masih berada di atas keempat tokoh besar itu, cuma karena dia adalah wanita, biasanya tidak suka unjuk diri di kalangan umum, maka orang luar jarang yang tahu akan dia, namanya pun tidak tersohor.”

“Ah, kiranya dia seorang wanita, itulah lebih hebat lagi,” ujar Kwe Ceng rada kaget.

“Ya, sebenarnya cianpwe ini menaruh hati terhadap Sian-su, ia sudah menyerahkan diri untuk mengikat perjodohan dengan Sian-su,” tutur Ju-ki lagi “Tetapi Sian-su mengatakan bahwa musuh belum dihancurkan, mana boleh berumah tangga, Oleh karena itu, terhadap asmara yang dilontarkan Cianpwe itu ia hanya berlagak bodoh dan pura2 tidak tahu saja.

Tak tahunya cianpwe itu juga berambekan besar dan tinggi hati,

ia menyangka Sian-su telah pandang rendah padanya, ia menjadi gusar sekali, Kedua orang yang tadinya lawan dan sudah berubah menjadi kawan itu, oleh karena cinta berbalik menjadi sakit hati lagi, mereka kemudian berjanji untuk bertanding di atas Cong lam-san ini untuk menentukan siapa yang lebih unggul"

"Itu sebenarnya tidak perlu," kata Kwe Ceng.

"Memangnya !" ujar Khu Ju-ki. "Sian-su pun tahu akan maksud baik orang, maka sepanjang jalan ia selalu mengalah, Siapa tahu cianpwe itu ternyata berwatak aneh, ia bilang: Semakin kau mengalah, semakin nyata kau pandang rendah padaku - Karena tiada jalan lain, terpaksa Sian-su bergebrak dengan dia, sampai beberapa ribu jurus mereka bertempur, selama itu Sian-su tidak keluarkan tipu serangan yang mematikan.

Tak tahunya cianpwe itu menjadi gusar malah, katanya: "Baik, memang kau tidak niat bertarung dengan aku, kau anggap aku ini orang macam apa?" Tetapi kata Sian-su : "Daripada bertanding secara kasar, tidakkah lebih baik bertanding secara halus ?" jawab orang itu: "Begitupun boleh, jika aku kalah, selamanya tidak akan kutemui kau lagi, dengan demikian biar kau merasa tenang dan senang"

Tetapi Sian-su balas menanya : "Dan jika kau yang menang, lalu apa yang kau inginkan ?" Karena pertanyaan guruku itu, cianpwe wanita itu menjadi merah mukanya, ia menjadi gelagapan tak bisa menjawab, akhirnya dengan kertak gigi ia menjawab : "Jika aku menang, kau punya kuburan Hoat-su-jin-bong ini harus serahkan untuk aku tinggal."

Syarat ini bikin Sian-su menjadi serba susah, harus diketahui sekali tinggal dia sudah delapan tahun mendiami kuburan kuno itu, tidak sedikit tinggalan karya jeri-payahnya, kini jika begitu saja direbut orang, inilah yang dia sayangkan, tapi Sian-su membatin kepandaiannya masih sedikit lebih tinggi daripada orang, ia pikir terpaksa harus kalahkan dia agar kelak tidak banyak rewel dan di-goda tiada habisnya, maka ia lantas tanya.

Cara bagaimana akan bertanding, "Hari ini kita sudah sama2 letih, biarlah besok malam kita tentukan siapa yang menang atau kalah," demikian sahut Cianpwe itu.

"Besok malamnya, kembali kedua orang bersua lagi di sini, Kata orang itu: "Sebelum kita bertanding, kita harus sama2 bersumpah

dahulu.” jawab guruku: “Bersumpah apa lagi ?”

“Begini,” kata cianpwe itu,” jika kau bisa mengalahkan aku, segera juga aku bunuh diri di sini, dengan begitu pasti tidak akan bertemu dengan kau lagi, sebaliknya jika aku yang menang, kau harus sucikan diri, terserah kau mau menjadi Hwesio atau menjadi Tosu. Tapi tidak peduli jadi Hwesio atau Tosu, kau harus mendirikan kuil di atas gunung ini dan mengawani aku selama sepuluh tahun.” Dalam hati mendiang guruku mengerti bahwa dengan syarat itu, dirinya disuruh menjadi Hwesio atau Tosu, itu berarti selama hidupnya diharuskan tidak beristri “Tetapi buat apa aku harus menangkan kau hingga memaksa kau bunuh diri ? Dan kalau aku harus mengawani kau sepuluh tahun di atas gunung ini, hal inipun sulit,” demikianlah pikir guruku, Oleh karenanya ia menjadi ragu2 tidak bisa menjawab.

“Kemudian cianpwe itu lantas berkata pula: “Pertandingan secara halus kita ini sangat mudah begini, kau gunakan jari tanganmu untuk mengukir beberapa tulisan di atas batu ini, demikian pula akupun mengukirnya beberapa huruf, lalu kita lihat tulisan siapa yang lebih baik, itulah dia yang menang.”

Mendengar cara ini, Sian-su tercengang, katanya : “Menulis di atas batu dengan jari tangan ?”

“Ya, itu namanya bertanding ilmu tenaga jari, kita boleh lihat siapa yang mengukir lebih dalam.” Namun Sian-su geleng2 kepala saja, jawabnya kemudian: “Aku toh bukan dewa, mana sanggup aku mengukir tulisan di atas batu dengan jari tangan ?” “Tetapi kalau aku bisa, apa kau mau mengaku kalah ?” tanya orang itu. Dalam keadaan demikian Sian-su jadi di pojokkan pada keadaan yang serba susah, maju salah, mundurpun keliru, Tetapi kemudian ia pikir dijagad ini pasti tidak mungkin ada orang yang sanggup mengukir tulisan di atas batu dengan jari tangan, kebetulan urusan ini bisa di selesaikan sampai disini, dengan demikian pertandingan ini dapat dianggap tidak pernah ada, maka ia lantas berkata: “Sudah tentu jika kau bisa, aku lantas ngaku kalah, Tetapi kalau kaupun tak bisa, kita boleh anggap seri, tiada yang menang dan tiada yang kalah, selanjutnya kita pun tidak perlu bertanding lagi.”

Karena itu, tiba2 orang itu tertawa dengan rasa pedih : “Bagus, kalau begitu sudah pasti kau akan jadi Tosu,” demikian katanya sambil dengan tangan kiri me-raba2 sejenak di atas batu, habis ini ia ulur jari telunjuk tangan kanan terus menggores di atas batu itu.

“Sian-su menjadi ternganga ketika menyaksikan debu, batu itu bertebaran, betul saja orang telah menulis sehuruf demi sehuruf, dalam kagetnya sampai tak sanggup ia bicara lagi, Dan tulisan yang terukir dengan tangan itu bukan lain adalah bagian depan dari syair ini.

“Tentu saja Sian-su menjadi lesu dan terima kalah, ia tidak bisa bicara lagi, besoknya dia lantas sucikan diri menjadi Tosu, dia mendirikan sebuah kuil kecil di dekat kuburan itu, dan itu adalah Tiong-yang-kiong yang asli.”

Kwe Ceng jadi ter-herah2 oleh cerita itu, waktu ia merabanya lebih terang, betul saja memang tulisan di atas batu itu bukannya ditatah, juga bukan ukiran, melainkan betul2 digores dengan jari tangan.

“Kalau begitu, ilmu kepandaian dalam hal tenaga jari cianpwe itu sesungguhnya sangat mengejutkan orang,” katanya kemudian.

Karena ucapannya ini, tiba2 Khu Ju-ki mendongak dan ketawa ter-bahak2.

“Ceng-ji, kejadian ini bisa mengelabui mendiang guruku, bisa menipu aku, juga bisa menipu kau, tetapi kalau waktu itu isterimu berada disini, pasti tidak bisa mengelabui matanya,” demikian katanya.

Kwe Ceng menjadi lebih heran hingga kedua matanya terpentang lebar.

“Apa? Apa didalam hal ini terdapat sesuatu yang tidak beres?” tanyanya.

“Sudah tentu, hal itu tak perlu dikatakan lagi,” sahut Khu Ju-ki. “Coba kau pikir, pada jaman ini, kalau soal tenaga jari, siapa jago yang nomor satu?”

“Sudah tentu ialah Toan Hong-ya, It-teng Taysu punya It-yang-ci,” kata Kwe Ceng.

“Nah, dengan tenaga jari It-teng Taysu saja, sekalipun di atas kayu, belum tentu dia mampu menulis sesuka hatinya, apa lagi di atas batu? Lebih2 lagi orang lain?” ujar Khu Ju-ki, “Karena itu juga sesudah Sian-su menjadi imam, terhadap kejadian itu ia masih terus memikirnya dengan tidak habis mengerti. Belakangan dia telah berjumpa dengan bapak mertuamu, Ui Yok-su Cianpwe, secara tak

langsung guruku telah menyinggung kejadian itu, setelah Ui-tocu berpikir sebentar, kemudian ia bergelak ketawa, katanya: “Kepandaian itu akupun bisa. Cuma sekarang aku belum melatihnya, sebulan lagi pasti aku datang kembali kesini,”

Habis berkata, dengan ter-bahak2 ia lantas mohon diri dari guruku.

“Betul saja sebulan kemudian Ui-tocu telah datang lagi, lalu bersama Sian-su mereka datang ke sini memeriksa batu ini. Tadinya syair yang ditulis cianpwe wanita itu sebenarnya masih belum selesai, baru bagian depan yang maksudnya menghendaki Sian-su tirakat saja meniru caranya Thio Liang di jaman ahala Han. Sesudah Ui-tocu pakai tangan kiri me-raba2 rada lama di atas batu, kemudian ia ulur tangan kanan terus menulis di atas batu, dia telah menyambung syair cianpwe wanita yang masih belum selesai itu yang artinya menghormat dan memuji diri guruku.

“Melihat jari tangan mertuamu bisa menulis diatas batu, sama halnya seperti dahulu dilakukan cianpwe wanita itu, Sian-su menjadi lebih2 heran dan terkejut, pikirnya dalam hati: ilmu silat Ui Yok-su jelas masih kalah setingkat di bawahku, kenapa diapun memiliki tenaga jari yang begini lihay?”

Begitulah sesaat itu guruku merasa tidak habis mengerti - Mendadak, iapun ulur jari tangannya menutul ke atas batu itu, sungguh aneh, batu itu ternyata lantas berlubang oleh tusukan jarinya, Tempatnya disini, coba kau boleh merabanya”

Berbareng itu Khu Ju-ki tarik tangan Kwe Ceng ke suatu tempat di tepi batu itu, Ketika Kwe Ceng meraba dan dapatkan satu lubang kecil, ia coba masukkan jari telunjuknya, betul saja seperti cetakan, persis dapat dimasuki jarinya, Tetapi Kwe Ceng masih sangsi, ia pikir jangan2 batu cadas ini memang lunak dan berlainan dengan batu umumnya, maka coba2 ia gunakan tenaga jarinya dan dikorek dengan keras, namun yang dia rasakan kesakitan belaka, sebaliknya batu itu sedikitpun tidak bergerak.

Khu Ju-ki tertawa berbahak-bahak.

“Memang, kalau kau tentu tak akan mengetahui rahasia yang tersembunyi di balik kejadian ini,” demikian katanya kemudian. “Kiranya sebelum tangan cianpwe wanita itu menulis di atas batu, lebih dulu ia telah raba2 agak lama di atas batu dengan sebelah tangannya

yang lain, tangan yang buat me-raba2 itu menggenggam “Hoa-sek-tan (obat penglebur batu), ia telah bikin permukaan batu itu menjadi lunak dan dalam waktu sekira setengah jam, permukaan batu tidak akan mengeras kembali. Rahasia ini rupanya dapat dipecahkan oleh Ui-tocu, ia bilang sebulan buat melatih kepandaian itu kepada guruku, sebenarnya ia turun gunung untuk mengumpulkan obat buat bikin “Hoa-sek-tan”, habis itu baru ia datang lagi dan menirukan cara orang menulis di atas batu.”

Kwe Ceng menjadi kagum sekali atas kecerdasan bapak mertuanya itu. Tiba2 ia menjadi ingat orang tua itu telah lama tinggalkan Tho-hoa-to, ia menjadi rindu terhadap Ui Yok-su. Sudah tentu Khu Ju-ki tidak tahu apa yang sedang dipikirkan Kwe Ceng, maka ia telah menyambung lagi ceritanya.

“Ketika mula2 Sian-su menjadi Tosu, perasaannya sebenarnya sangat tertekan, tetapi setelah banyak membaca kitab2 ajaran To (Tao), akhirnya ia menjadi pandai dan menginsafi segala apa di dunia ini tergantung jodoh dan tidak, maka iapun lebih mendalam lagi mempelajari ilmu agama kita untuk lebih mengembangkannya.

Kalau dipikir, jika bukan gara2 pancingan itu cianpwe wanita, mungkin dijagat ini tidak bakal terdapat Coan-cin-kau, aku Khu Ju-ki tentu pula tidak bisa seperti hari ini dan kau Kwe Ceng lebih2 tidak diketahui akan berada di mana.”

Kwe Ceng angguk2 membenarkan ucapan itu.

“Entah cara bagaimana harus menyebut nama Licianpwe (wanita tingkatan tua) itu, apa dia masih hidup kini ?” tanyanya kemudian.

“Kecuali guruku sendiri, dijagat ini tiada orang lain lagi yang mengetahui nama aslinya, sedang Sian-su pun tidak pernah katakan pada orang,” sahut Ju-ki. “Jauh sebelum terjadi Hoa-san-lun-kiam yang pertama kali cianpwe itu sudah meninggal kalau tidak, dengan ilmu silatnya yang tinggi serta wataknya yang tinggi hati itu, mana mungkin dia tidak ikut serta dalam pertandingan Hoa-san itu.”

“Dan entah dia meninggalkan keturunan tidak?” ujar Kwe Ceng.

Tiba2 Khu Ju-ki menghela napas panjang.

“Soalnya justru terletak disini,” katanya kemudian, “Seumur hidup Locianpwe itu tidak pernah menerima murid, dia hanya punya satu

dayang yang selalu mendampingi dan melayani segala keperluannya, kedua orang ini tinggal bersama di dalam kuburan kuno itu, selama belasan tahun ternyata tidak pernah melangkah keluar dan seluruh ilmu silat Locianpwe itupun diturunkan semua pada dayangnya, Dayangnya ini biasanya tidak pernah injakkan kakinya dikalangan Kangouw, di kalangan Bu-lim pun jarang yang kenal dia, tetapi ia malah mempunyai dua orang murid, yang besar she Li, mungkin kau pernah mendengar namanya, di kalangan Kangouw orang menyebut dia Jik-lian Sian-cu Li Bok-chiu."

"Ah, kiranya dia ini," seru Kwe Ceng mendadak "Perempuan ini keji sekali, kiranya asalnya dari sini."

"Kau pernah ketemu dia ?" tanya Khu Ju-ki.

"Ya, beberapa bulan yang lalu pernah bergebrak sekali dengan dia di daerah Kanglam, ilmu silatnya memang sangat hebat," sahut Kwe Ceng.

"Dan kau telah melukai dia ?" tanya Ju-ki lagi.

"Tidak," jawab Kwe Ceng menggoyang kepala "Tapi dia yang turun tangan keji dan bunuh beberapa orang sekaligus, kelakuannya memang terlalu ganas dan keji, kalau dibandingkan Tang-si (Si-mayat tembaga) Bwe Ciau-hong dahulu, mungkin melebihi jahatnya,"

"Lebih baik kalau kau tidak melukai dia, kalau tidak, tentu akan banyak menimbulkan kesulitan saja," ujar Khu Ju-ki. "Dan dia punya Sumoay she Liong..."

"Ha, kiranya wanita she Liong itu ?" potong Kwe Ceng dengan hati terkesiap.

Mendengar lagu suara Kwe Ceng ini, air muka Khu Ju-ki rada berubah juga.

"Kenapa ? Apa kau pernah lihat dia ? Apa telah terjadi sesuatu ?" tanyanya cepat.

"Tidak, Tecu tidak pernah bertemu dia," sahut Kwe Ceng demi nampak wajah Khu Ju-ki rada aneh, "Cuma waktu aku naik gunung tadi, para To-yu di sini ber-ulang2 memaki aku sebagai maling cabul, pula bilang kedatanganku ini disebabkan oleh wanita she Liong itu, keruan aku sendiri menjadi bingung."

Khu Ju-ki bergelak ketawa pula setelah tahu duduknya perkara, Tetapi segera ia menghela napas pula.

“Ya, rupanya memang Tiong-yang-kiong harus mengalami bencana seperti hari ini,” katanya kemudian “Kalau bukannya kejadian2 yang menimbulkan salah paham itu, bukan saja Pak-tau-tin besar yang berjaga di luar pasti dapat menahan datangnya kawanan penyatron itu, bahkan kaupun bisa lebih cepat sampai di atas gunung, dan tentu pula Hek-sute tidak sampai kena dilukai musuh.”

Melihat air muka Kwe Ceng penuh mengunjuk rasa bingung, maka Khu Ju-ki lantas menerangkan lagi.

“Hari ini adalah ulang tahun ke-20 dari si nona she Liong itu,” demikian ia kata.

“Oh, ulang tahunnya yang ke-20?” mengulang Kwe Ceng. Tetapi ulang tahun ke-20 seorang wanita kenapa bisa menimbulkan malapetaka bagi Coan-cin-kau, dalam hatinya masih tetap tidak mengerti barang sedikitpun.”

“Gadis she Liong bernama apa sudah tentu orang luar tiada yang tahu, cuma kawanan pendatang itu pada menyebut dia Siao-liong-li (gadis cilik she Liong), maka kitapun boleh menyebutnya dengan nama ini,” sambung Khu Ju-ki. “Pada suatu malam dua puluh tahun yang lalu, di luar Tiong-yang-kiong kita mendadak terdengar suara tangisan bayi, tentu saja para kawan dalam istana merasa heran, ketika mereka pergi melihatnya, kiranya di luar pintu terdapat satu buntalan yang membungkus satu orok dan terletak di lantai.

“Sudah tentu para kawan menjadi bingung karena semua orang yang tinggal di Tiong-yang-kiong ini adalah imam, semua lelaki, mana bisa memelihara seorang orok sedemikian ini, akan tetapi sebagai imam yang berdasarkan welas-asih tidak bisa tinggal diam, Selagi serba susah itu, tiba2 dari belakang gunung muncul seorang wanita setengah umur, sesudah menyapa lalu ia bilang: “Bayi ini sungguh kasihan, biarlah aku yang memeliharanya !”“

“Tatkala itu kami tiada tinggal di istana, para kawan menjadi girang demi mendengar wanita itu suka menerima orok itu tanpa syarat, maka segera orok itu diserahkan padanya. Belakangan sesudah Ma-suheng dan aku pulang, mereka telah ceritakan kejadian itu dan menjelaskan rupa serta dandanan wanita setengah umur itu,

maka tahulah kami dia ialah itu dayang yang tinggal di dalam kuburan Dia pernah beberapa kali melihat kami dari Coan-cin-chit-cu, cuma selamanya tidak pernah pasang omong.

Maski kedua keluarga boleh dibilang tetangga dekat, tapi karena persengketaan orang tua, maka seperti tidak kenal saja, selamanya tidak pernah saling berhubungan Dan setelah kami dengar cerita itu, kamipun tidak perhatikan urusan itu dalam hati.

“Belakangan setelah muridnya si Jik-lian-sian-cu Li Bok-chiu turun gunung, orang ini berhati kejam, ilmu silatnya justru sangat tinggi, maka dunia Kangouw telah morat-marit oleh perbuatannya yang menggemparkan. Beberapa kali Coan-cin-kau mengadakan sidang dan bermaksud memberi hajaran padanya, namun selalu teringat pada wanita tua dalam kuburan itu hingga selama itu belum pernah turun tangan, Kami lantas tulis surat yang panjang lebar dengan ramah dan di kirim kedalam kuburan.” Akan tetapi, surat itu seperti batu yang tenggelam ke dalam laut, selamanya tidak pernah terima balasan, sebaliknya terhadap kelakuan Li Bok-chiu masih tetap dibiarkan, sedikitpun tidak mengurusnya.

“Kira2 lewat sepuluh tahun lagi, tiba-tiba diluar kuburan itu kami lihat dipasang kain putih di antara semak2 yang tumbuh lebat, kami lantas tahu itu To-yu (kawan se-agama) telah meninggal, maka kami berenam (tatkala itu Coan-cin-chit-cu sudah kehilangan Tam Ju-toan yang tewas ditangan Auwyang Hong, cerita ini pada kesempatan lain akan disajikan) lantas melayat ke kuburan itu. Tapi baru selesai kami menjalankan penghormatan tiba2 di dalam semak2 lebat itu keluar satu gadis cilik yang umurnya antara sepuluh tahun, ia membalas hormat kami dan menyatakan terima kasih.

Katanya pula: “Sewaktu Suhu hendak mangkat, beliau telah pesan Tecu menyampaikan kepada para Totiang bahwa orang itu (maksudnya Li Bok-chiu) yang banyak melakukan kejahatan, Suhu sendiri ada jalan buat hajar dia, maka diharap kalian tak perlu kuatir”

Habis berkata, ia putar tubuh dan masuk kembali ke dalam kuburan, sebenarnya kami ingin menanya lebih jauh, namun sudah tidak keburu lagi, Sian-su sendiri pernah meninggalkan pesan bahwa siapa saja dilarang melangkah barang selangkahpun ke pintu kuburan itu. Hanya dalam hati saja kami merasa heran, sebab To-yu itu sudah mati, dengan cara apa lagi yang dia tinggalkan untuk menghajar muridnya ?

“Kami melihat gadis cilik itu sebatang-kara dan harus dikasihani kami lantas berdaya-upaya buat membantunya, kami coba mengirim sedikit makanan padanya, tetapi aneh, tiap2 kali selalu ditolaknya kembali.

Tampaknya dara cilik ini wataknya juga aneh serupa dengan Cosu (kakek guru) dan Suhu-nya. Belakangan oleh karena kami banyak urusan dan jarang tinggal di rumah, lalu kabar berita tentang nona kecil inipun sedikit sekali terdengar lagi.

Dan entah mengapa, tiba2 Li Bok-chiu pun menghilang dari kalangan Kangouw dan tidak cari gara2 1agi. Kami mengira To-yu itu memang benar mempunyai akal bagus buat bikin takut muridnya, maka diam2 kami sangat kagum padanya.

“Lalu kembali lewat beberapa tahun lagi, itulah kejadian tiga tahun yang baru lampau, tatkala itu aku dan Ong-sute (Ong Ju-it) ada urusan harus pergi ke daerah barat, di sana kami tinggal di rumah seorang pendekar terkemuka dan mendengar suatu kabar yang sangat mengejutkan Katanya tiga tahun lagi, semua kaum setan iblis dan golongan agama liar akan berkumpul di Cong-lam-san untuk melakukan sesuatu.

Cong-lam-san adalah pangkalan Coan-cin-kau, mereka berani naik ke sini sudah tentu tujuannya hendak menyatroni golongan agama kita, mana boleh kita tidak berjaga2? Tetapi aku dan Ong-sute masih kuatir kabar itu tidak benar, kami selidiki pula melalui pihak ketiga, tapi nyata hal itu bukan bikinan belaka dan memang sungguh2.

Cuma maksud tujuan mereka ke Cong-lam-san ternyata bukan menyatroni agama kita, melainkan mempunyai maksud tertentu terhadap Siao-liong-li yang tinggal di dalam kuburan kuno itu.”

Kwe Ceng menjadi heran oleh cerita ini.

“Dia hanya satu dara cilik yang selamanya tidak pernah keluar pintu pula, kenapa para penyatron itu bisa ikat permusuhan dan taruh dendam padanya?” tanyanya dengan tidak mengerti “Memang apa sebab musabab yang sebenarnya di belakang layar itu, kita adalah orang luar, maka tidak begitu jelas,” sahut Khu Ju-ki. “Tetapi dasar Ong-sute paling suka cari tahu, dia telah menyelidiki ke mana2, akhirnya diketahui bahwa peristiwa itu sengaja diusik dan dikobarkan oleh Siao-liong-li punya suci (kakak seperguruan perempuan) sendiri.”

“Ha, Jik-lian-sian-cu Li Bok-chiu?” sela Kwe Ceng heran.

“Ya, tidak salah,” kata Khu Ju-ki. “Katanya sesudah Suhu mereka mengajarkan ilmu silat beberapa tahun pada Li Bok-chiu, kemudian dapat dilihatnya bahwa jiwa perempuan itu tidak baik, maka dengan alasan sudah tamat belajar, Li Bok-chiu lantas disuruh turun gunung.

“Diwaktu gurunya masih hidup, meski Li Bok-chiu sudah banyak melakukan kejahatan, namun masih rada jeri, tapi sesudah gurunya mati, ia lantas pakai kedok hendak melayat buat serbu ke dalam kuburan itu, ia bermaksud usir sang Sumoay dan mengangkangi semua benda mestika yang tersimpan di dalamnya.

Tak tahunya, di dalam kuburan itu ternyata banyak terpasang alat2 rahasia jebakan yang aneh2 dan bagus, meski Li Bok-chiu cukup lihay, namun setelah banting tulang akhirnya dia bisa menembus dua lapis pintu kuburan itu, di depan pintu lapisan ketiga dia melihat ada sepucuk surat tinggalan Suhu padanya.

Kiranya gurunya sebelumnya sudah menduga akan kedatangannya, Maka dalam surat wasiat itu tertulis bahwa pada tahun ini, bulan dan hari itu adalah genap ulang tahun ke-20 Sumoay-nya, pada saat itu Sumoay ini akan turun gunung buat mencari ayah-bunda kandungnya, maka kalau bersua di kalangan Kangouw, hendaklah dia mengingat hubungan seperguruan suka banyak memberi bantuan dan perlindungan.

Dalam surat wasiat itu dipesan pula agar dia suka perbaiki kelakuannya yang jahat, kalau tidak, akhirnya pasti akan menelan akibat perbuatannya sendiri.

“Tak terduga, bukannya Li Bok-chiu insaf, bahkan ia sangat gusar oleh isi surat sang guru itu, segera ia serbu masuk ke dalam pintu lapisan ke-tiga, tetapi disini ia telah terjebak oleh jarum berbisa yang memang sudah dipasang sebelumnya oleh gurunya, kalau bukan Siao-liong-li memberi obat dan menyembuhkan lukanya, mungkin seketika itu juga jiwanya sudah melayang.

Karena itu ia baru kenal lihaynya kuburan itu, terpaksa ia keluar kembali dan turun gunung. Tetapi kalau hanya begitu saja, mana dia terima? Belakangan kembali beberapa kali dia menyerbu kuburan itu,tiap2 kali selalu dia menderita kecelakaan, Bahkan penghabisan kalinya ia malah bergebrak dengan Sumoay-nya. Tatkala itu usia Siao-liong-li baru 16 atau 17 tahun saja, namun ilmu silatnya ternyata sudah

jauh di atas kakak seperguruannya ini, kalau bukan sengaja dia bermurah hati, untuk melayangkan jiwa Li Bok-chiu mungkin bukan soal sulit....”

“Kejadian itu mungkin disebabkan berita yang tersiar di kalangan Kangouw itu kurang benar,” tiba2 Kwe Ceng memotong cerita orang.

“Kenapa kau tahu?” tanya Ju-ki.

“Tecu sendiri sudah pernah mengetahui kepandaian Li Bok-chiu,” sahut Kwe Ceng. “Ilmu silat perempuan ini sesungguhnya ada bagian unggulnya yang tersendiri, kalau umur Siao-liong-li belum ada 20 tahun, betapa bagus lagi ilmu silatnya kukira susah juga buat menangkan dia.”

“Cerita itu Ong-sute mendengar dari salah seorang kawannya dari Kay-pang, soal Siao-liang-li mengalahkan Li Bok-chiu, apa itu benar atau tidak, karena waktu itu toh tiada orang ketiga yang melihatnya, sudah tentu tiada seorangpun yang tahu dengan pasti, cuma di kalangan Kangouw memang tersiar cerita itu,” ujar Khu Ju-ki.

“Dan karena itulah, hati Li Bok-chiu semakin dendam, ia tahu Suhunya telah pilih kasih dan menurunkan ilmu silat yang lebih lihay pada sang Sumoay, Maka ia sengaja menyiarkan kabar bahwa pada nanti tahun ini, bulan dan hari itu, Siao-liong-li dari kuburan “Hoat-su-jin-bong” akan mengadakan sayembara buat memilih jodoh.

Bahkan dia tambahi pula bahwa siapa saja yang bisa menangkan Siao-liong-li, bukan saja Siao-liong-li akan menyerahkan diri-nya, bahkan semua harta mestika dalam kuburan itu, kitab2 ilmu silat dan macam2 lagi akan di-hadiahkan seluruhnya pula.

Para penyatron itu sebenarnya tidak mengetahui siapa dan macam apakah Siao-liong-li itu, tetapi Li Bok-chiu justru sengaja bikin propaganda, katanya dia punya sumoay masih jauh lebih cantik dari pada dia.

Seperti kau sendiri sudah lihat, kecantikan Jik-lian-sian-cu itu jarang ada bandingannya di kalangan Bu-lim, sekalipun puteri bangsawan atau gadis hartawan juga tak bisa menandingi dia.”

Mendengar orang memuji kecantikannya Li Bok-chiu, dalam hati Kwe Ceng diam2 berkata: “Begitu saja kenapa harus heran? Aku punya Yong-ji saja sudah beratus kali lebih ayu dari pada dia.”

Padahal ini hanya pendapat pribadi Kwe Ceng saja yang tentu memuji isterinya sendiri. Memang, kalau bicara tentang kecantikan, keluwesan, Ui Yong memang jauh lebih unggul tetapi kalau soal gaya, sebaliknya Li Bok-chiu lebih menarik.

“Dan justru memang tidak sedikit manusia serong di kalangan Kangouw yang terpikat oleh kecantikan Li Bok-chiu, cuma, kesatu karena usianya sudah tidak muda lagi, kedua, disebabkan pula tangannya yang gapah dan tidak kenal ampun, maka tidak sembarang orang berani “sir” padanya, “ demikian sambung Khu Ju-ki pula.

“Dan kini demi mendengar bahwa Li Bok-chiu mempunyai Sumoay yang maha cantik, bahkan secara te-rang2an mengadakan sayembara untuk mencari jodoh, keruan saja, siapapun pingin coba2 peruntungan?”

Sampai disini, maka mengertikah Kwe Ceng akan duduknya perkara sebenarnya.

“O, jadi para pendatang ini hendak meminang?” katanya kemudian, “Pantas makanya para To-heng disini pada mencaci maki padaku sebagai maling cabul segala.”

Ju-ki ketawa ter-hahak2 oleh penuturan Kwe Ceng ini.

“Begitulah, maka setelah aku dan Ong-sute mendapat berita itu, kami pikir meski Siao-liong-li dengan kami hanya sekedar kenal saja, tetapi hubungan tetangga dekat, pula pergaulan orang tua kedua belah pihakpun lain dari pada yang lain. Laginya para siluman dan maling cabul itu jika betul2 berani mengeluruk kesini, ini berarti pula sama sekali tidak pandang sebelah mata pada Coan-cin-kau, apakah kami bisa antapi begitu saja orang malang-melintang di atas gunung Cong-lam-san kita ? Oleh sebab itulah, lantas kami undang semua jago Coan-cin-kau dari berbagai angkatan, sepuluh hari sebelumnya kami sudah berkumpul di Tiong-yang-kiong.

Di samping kami giat berlatih Pak-tau-tin-hoat, kami mengirim surat pula pada Siao-liong-li di dalam kuburan untuk memperingatkan dia agar ber-jaga2. Siapa duga, surat kami itu tetap seperti batu tenggelam di samudera raya saja, Siao-liong-li sama sekali tidak menggubris kemauan baik kami itu.”

“Jangan2 dia sudah tiada di dalam kuburan itu lagi,” ujar Kwe

Ceng.

“Tidak, setiap hari kami memandangnya dari jauh di atas gunung, masih tetap kami lihat ada asap dapur yang mengepul keluar dari kuburan,” sahut Khu Ju-ki. “Kau boleh lihat itu, di sebelah sana itu !” sembari berkata ia tunjukkan dengan jarinya ke arah barat.

Waktu Kwe Ceng memandang menurut arah yang ditunjuk, ia lihat sebelah barat gunung lebat dan rindang, tanah seluas belasan li yang tertampak hanya hutan belaka, iapun tidak tahu dimana letak “Hoat-su-jin-bong” yang dimaksudkan itu.

“Dan sesudah kami berunding, kami ambil keputusan akan wakilkan Siao-liong-li buat menghadapi musuh,” kata Khu Ju-ki lagi. “Kami kirim orang pergi mencari berita, lima hari sebelumnya, para penyelidik itu telah kembali semua dan betul saja diperoleh kabar bahwa tidak sedikit kawanan penjahat yang bernyali besar hendak naik Cong-lam-san untuk ikut sayembara dan melamar Siao-liong-li.

Ada beberapa di antaranya yang keder terhadap Tiong-yang-kiong yang letaknya berdekatan, mereka telah mundur teratur, tetapi selebihnya karena mendapat dukungan dua orang pentolan besar, mereka telah ambil kepastian naik ke sini.

Mereka telah berjanji berkumpul di kuil di bawah gunung itu dan memakai tanda tepukan tangan pada pilar batu itu. Dan karena tidak sengaja kau telah tepuk pilar batu itu, pula kau unjuk kepandaianmu yang cukup mengejutkan pantas kalau para cucu muridku itu menjadi geger dan salah sangka padamu.

“Tentang kedua pentolan iblis itu kalau dibicarakan memang cukup besar juga nama mereka, cuma selama ini mereka tidak menginjakkan kaki ke daerah Tionggoan, kaupun sudah belasan tahun menetap di Tho-hoa-to, maka kau tidak kenal mereka, itu putera bangsawan adalah Pangeran dari Monggol, katanya masih anak-cucu keturunan lurus Jengis Khan. selamanya dia tinggal di tanah barat, entah dapat ajaran dari pendekar mana, meski umurnya masih muda, namun sudah berhasil meyakinkan ilmu silat yang tinggi dan mengejutkan.

Orang menyebut dia Pangeran Hotu. Kau pernah tinggal lama di tanah gurun itu, pula sangat dekat pergaulanmu dengan bangsawan Monggol, apa kau ingat akan asal-usul orang ini?”

“Pangeran Hotu, pangeran Hotu ?” demikian Kwe Ceng komat-kamit mengulangi beberapa kali nama itu, iapun mengenangkan kembali wajah putera bangsawan yang cakap itu, tetapi sama sekali dia tidak ingat anak keturunan siapakah dia ini. ia hanya merasa sikap putera bangsawan ini memang agung, diantara mata-alisnya pun mengunjuk sikap2 yang angker berwibawa, ia cukup kenal Jengis Khan dengan keempat puteranya, rupa keem-pat putera Jengis Khan itu sama sekali tiada yang sama dengan Pangeran Hotu ini.

“Ya, mungkin dia hanya sengaja menaikkan harga diri saja dan membual”, kata Khu Ju-ki pula, “Tetapi permulaan tahun ini, begitu dia datang di daerah Tionggoan, sekaligus ia melukai Ho-lam-sam-hiong (tiga jagoan dari Holam), belakangan di Kamsiok seorang diri dia bunuh pula Lanciu-chit-pa (tujuh buaya darat dari Langciu), karena itu, namanya seketika terpandang tinggi dan berkumandang, tetapi kami sama sekali tidak duga bahwa dia justru bisa ikut dalam urusan Siao-liong-li ini.

“Sedang tokoh lain lagi adalah paderi Tibet, dia adalah Ciangkau (penjabat ketua agama) dari sekte Bitcong di Tibet, namanya Darba, dia memang sudah lama terkenal kalau dihitung dia masih sama tingkatannya dengan aku. Dia adalah Hwesio, dengan sendirinya tujuan kedatangannya ini bukan buat melamar Siao-liong-li, maka maksudnya kalau bukan memamerkan kepandaian dan menggemilangkan namanya, tentunya dia mengincar harta mestika yang tersimpan dalam kuburan milik mendiang guruku itu, bukan, mustail tujuannya meliputi kedua2nya tadi.

“Sedang para penyatron yang lain itu, karena tampilnya kedua orang tadi, mereka sudah tiada pikiran buat melamar pula, mereka pikir asal bisa ikut serbu ke atas gunung dan membongkar kuburan kuno, sedikit banyak tentu mereka bisa membagi rejeki, oleh karena itulah, hari ini yang naik ke Cong-lam-san ternyata berjumlah ratusan orang banyaknya. Sebenarnya Pak-tau-tin yang kami pasang itu masih bisa menahan seluruh penyatron kelas rendahan itu di bawah gunung, sekalipun tidak bisa tangkap hidup2 mereka, sedikitnya tidak nanti mereka mampu mendekati Tiong-yang-kiong.

Tetapi rupanya memang Coan-cin-kau kita harus mengalami malapetaka ini hingga terjadi salah paham atas dirimu, ya, apa yang perlu dikatakan lagi ?”

Kwe Ceng menjadi sangat menyesal oleh kejadian itu, ia ingin mengucapkan beberapa kata yang bersifat mohon maaf, Tetapi

dengan tertawa Khu Ju-ki sudah keburu mencegahnya.

"Tidak perlu kau menyesal benda2 yang musna itu hanya barang2 di luar tubuh, jiwa raga sendiri saja tidak perlu dibuat sayang, kenapa harus urus lagi bendai di luar tubuh itu ?" katanya pula, "Kau sudah latih Lwekang selama belasan tahun, apakah sedikit pengertian ini saja kau belum paham?"

Kwe Ceng tersenyum, ia mengiakan kata-kata orang.

"Begitulah, selagi kau dikerubuti Pak-tau-tin dengan seluruh kekuatannya tadi, di lain pihak kedua pentolan iblis itu berkesempatan membawa begundalnya menyerbu sampai di depan Tiong-yang-kiong. Begitu datang mereka lantas kobarkan api, ketika Hek-sute mendahului maju melabrak pangeran Hotu, rupanya dia terlalu pandang enteng pihak musuh, pula ilmu silat Hotu memang berlainan dari pada orang biasa dan sangat aneh, karena sedikit lengah, Hek-sute kena sekali pukulannya di dada.

Dengan sendirinya lekas2 kami pasang barisan bintang2 untuk melindunginya. Tetapi karena kekurangan tenaga Hek-sute, anak murid yang menggantikan tempatnya masih selisih jauh kepandaiannya, maka daya tekanan barisan kita sukar dikerahkan seluruhnya. Coba, kalau kau tidak datang tepat pada waktunya, mungkin hari ini Coan-cin-kau sudah dihancurkan orang.

"Kini kalau diingat lagi, bila kau tidak ke sini, sungguhpun para penyatron tingkat rendahan pun tidak mampu naik ke atas, tetapi untuk menahan Pangeran Hotu dan Darba berdua jelas juga tidak bisa. Kedua orang ini kalau bahu-membahu menempur Pak-tau-tin kita, walaupun kami belum pasti dikalahkan, tapi sukar juga memperoleh kemenangan..."

Bercerita sampai disini, tiba2 terdengar suara bunyi "hauuuuh hauuuh hauuuuuh"

di jurusan barat, mendadak ada orang membunyikan tanduk Suara tiupan tanduk itu begitu seram, sayup2 seperti mengandung maksud bunuh membunuh dan seperti suatu tantangan yang ditujukan pada seorang.

"Binatang, binatang !" mendadak Khu Ju-ki memaki dengan gusar, Sambil memandang ke rimba di sebelah barat gunung, ia berkata pula pada Kwe Ceng: "Ceng-ji, bangsat itu telah adakan

perjanjian sepuluh tahun dengan kau, ia mengira dalam sepuluh tahun ini dapat berbuat sewenang-wenang sesukanya, dengan demikian supaya kau tidak bebas ikut campur urusannya, tetapi di bumi ini mana ada persoalan yang begini mudah. Mari, kita ke sana !"

"Apakah pangeran Hotu itukah ?" tanya Kwe Ceng.

"Siapa lagi kalau bukan dia," sahut Ju-ki. "Dia justru sedang menantang Siao-liong-li!"

Sembari berkata, iapun bertindak cepat turun gunung, Tanpa ayal lagi segera Kwe Ceng menyusul di belakangnya.

Setelah beberapa li mereka tempuh, terdengarlah oleh mereka suara bunyi tanduk tadi di-sebul semakin keras, diantara suara "hu-hu" itu bahkan masih terseling pula suara "ting-ting-ting" yang nyaring dari bunyi keleningan suara keleningan ini menunjukkan tanda bahwa itu padri Tibet Darba pun sudah ikut turun tangan.

Khu Ju-ki menjadi gusar oleh kelakuan kedua orang itu. "Hm, dua jago terkemuka sama2 menghina seorang gadis cilik, sungguh tidak tahu malu," demikian damperatnya pula.

Sambil berkata, kakinya pun tidak pernah kendor, ia lari makin cepat, maka sekejap kemudian mereka sudah sampai di pinggang gunung, Dari sini setelah membelok satu tebing lagi, maka tertampaklah oleh Kwe Ceng di depan sana tumbuh sebuah hutan, di luar hutan itu berdiri beberapa puluh orang yang beraneka macam potongannya, ada yang tinggi, besar, pendek atau gemuk, jelas kelihatan mereka bukan lain adalah kawanan penyatron yang menyerbu Tiong-yang-kiong tadi.

Karena itu, Khu Ju-ki dan Kwe Ceng tidak lantas unjukkan diri, mereka sembunyi dulu di belakang dinding batu itu untuk melihat gelagat.

Sementara tertampak Pangeran Hotu bersama Darba berdiri sejajar, yang satu meniup tanduk dan yang lain menabuh keleningan, suaranya teratur dan sahut menyahut, maksudnya memancing keluar Siao-liong-li yang mereka inginkan.

Tetapi meski sudah lama mereka ribut2 sendiri di dalam hutan itu masih tetap sunyi tiada suara yang membalas.

Sebab itu, Hotu meletakkan alat tiupnya, lalu dengan suara lantang ia berteriak: “Aku adalah Pangeran Hotu dari Monggol, dengan hormat aku menghaturkan selamat berulang tahun kepada Siao-liong-li!”.

Baru habis ia berkata, tiba2 dari dalam hutan bergema tiga kali suara “creng-creng-creng”, mungkin itulah jawaban Siao-liong-li dengan menabuh Khim (semacam alat musik, kecapi).

Pangeran Hotu menjadi senang karena dirinya digubris, Maka dia lantas buka suara pula: “Menurut kabar, nona Liong telah sesumbar hendak mengadakan sayembara pada hari ini untuk memilih jodoh, karena itu, aku yang bodoh sengaja datang meminta petunjuk, harap nona Liong tidak segan2 memberi tuntunan !”

Diluar dugaannya, mendadak suara Khim tadi berbunyi keras dan tinggi nadanya, agaknya tanda merasa gusar. Meski para penyatron itu tidak paham tentang seni suara, tetapi mendengar suara Khim yang lain itu, merekapun tahu itu adalah tanda sedang mengusir tetamu.

Akan tetapi Hotu ternyata belum mau sudah, dengan ketawa dia pentang mulut lagi: “Keluargaku cukup mampu, wajahku pun tidak jelek, lamaranku ini rasanya belum merendahkan dirimu, nona Liong sendiri adalah gadis pendekar di jaman ini, kiranya engkaupun tidak perlu kikuk2.”

Dan baru selesai ia bicara, mendadak suara Khim berubah menjadi santar dan cepat, lapat2 seperti mengandung arti mendamperat. Begitu hebat suara tahunan Khim itu, sehingga bagi yang mendengarkan terasa sangat tidak enak sekali beberapa orang diantara kawanan penyatron itu sam pai menutup kuping tak berani mendengarkan lagi.

Karena itu, Hotu pandang sekejap pada Darba, paderi Tibet itu meng-angguk2. Maka Hotu lantas berseru lagi: “Jika nona sudah tidak mau unjuk diri, terpaksa aku mengundang secara kekerasan”

Habis berkata, sekali ia memberi tanda pada para begundalnya, segera ia mendahului masuk ke hutan lebat itu dengan langkah lebar, tindakannya ini segera diikuti kawan2nya secara be-ramai2. Dalam hati mereka memikir: “Sampai Coan-cin-kau yang terhitung golongan paling lihay dikalangan Bu-lim saja tak sanggup menahan kami, apa lagi hanya seorang Siao-liong-li, apa yang dia bisa berbuat ?”

Karena kuatir didahului kawan yang lain, mereka jadi saling berebut di depan agar bisa lebih cepat mendapat bagian rejeki harta mestika dalam kuburan kuno itu.

Melihat musuh sudah bertindak lekas Khu Ju-ki melompat keluar dari tempat sembunyinya dan berseru: “Hai, tempat ini adalah tempat keramat mendiang guruku Tiong-yang Cinjin, lekas kalian mundur kembali!”

Mendengar suara teriakan itu, semua orang itu rada terkesiap juga, akan tetapi toh langkah mereka tidak pernah berhenti, mereka masih terus menyerbu ke dalam hutan.

“Ceng-ji, hayo turun tangan saja !” ajak Khu Ju-ki pada Kwe Ceng, ia menjadi gusar akan perbuatan kawanan bandit itu.

Tetapi baru mereka akan menyusul masuk ke dalam hutan yang lebat itu, mendadak terdengar suara teriakan dan jeritan para penyatron itu, tahu-tahu mereka berlari kembali seperti kesetanan. Karuan Khu Ju-ki dan Kwe Ceng ter-heran2, sementara itu terlihat beberapa puluh orang sudah berlari keluar seperti terbang cepatnya, dan mati-matian menyusul Hotu dan Darba pun berlari keluar dengan langkah lebar, keadaan mereka yang menyedihkan itu, dibanding sewaktu mereka di-gempur mundur dari Tiong-yong-kiong oleh Kwe Ceng tadi entah berapa kali lipat lebih hebat.

Diam2 Khu Ju-ki dan Kwe Ceng menjadi bingung, mereka heran dengan ilmu kepandaian apakah Siao-liong-li mampu mengusir kawanan penyatron ini ?

Tetapi pikiran mereka itu hanya timbul sekilas saja, sebab tiba2 terdengar suara “ngaung-ngaung-ngaung” yang riuh ramai suara mendengung itu tadinya masih jauh, tapi sebentar saja sudah mendekat, di bawah sinar rembulan yang remang2 itu tertampak segumpal benda abu2 entah binatang apa dengan cepat terbang keluar dari dalam hutan dan sedang mengudak di atas kepala para

penyerbu itu.

Kwe Ceng menjadi heran oleh kejadian ini. “Apakah itu ?” tanyanya.

Akan tetapi Khu Ju-ki sendiri tidak tahu, ia geleng kepala tidak menjawab, dengan mata tidak berkesip ia pandang ke depan terus, ia lihat diantara petualang2 itu ada beberapa yang lambat larinya, kepala mereka segera disamber gerombolan binatang tadi, habis itu, beberapa petualang itu seketika jatuh terguling, mereka men-jerit2 sambil dekap kepala, tampaknya rasa sakitnya sukar ditahan.

“He, tawon, kenapa warna putih ?” seru Kwe Ceng terkejut sesudah kemudian mengenali binatang terbang itu.

Selagi ia berkata, gerombolan tawon putih itu kembali sudah membikin terguling beberapa orang lagi dengan antupannya. Dalam sekejap saja di rimba raya itu terdapat belasan orang yang bergelimpangan sambil men-jerit2 kesakitan dengan suara yang mengerikan.

“Aneh, diantup tawon, seumpama memang sakit, seharusnya tidak sampai begitu jahat, apakah mungkin antupan tawon putih ini luar biasa lihaynya ?” demikian Kwe Ceng ber-tanya2 dalam hati Dalam pada itu ia lihat bayangan abu2 tadi masih menyamber kian kemari, seperti sesosok asap tebal saja yang menyembur dengan cepat, gerombolan tawon putih itu mendadak menyamber dari depan Khu Ju-ki.

Melihat datangnya gerombolan tawon putih ini begitu ganas dan hebat, agaknya sukar ditahan, maka Kwe Ceng berpikir hendak menyingkir tetapi tidak demikian dengan Khu Ju-ki, tiba2 imam Coan-cin-kau ini mengumpulkan napasnya, sekali pentang mulut ia terus meniup dengan sekuatnya.

Gerombolan tawon itu sebenarnya sangat cepat terbangnya, ketika mendadak terasa tiupan angin yang keras memapak dari depan, keruan daya serbuan mereka tertahan, dan ketika Khu Ju-ki untuk kedua kalinya menyebul pula, kembali angin santar menyarnber lagi Kwe Ceng dapat mengikuti cara itu dengan baik, maka iapun meniru dengan menyebulkan ha-wanya dengan keras, ia gabungkan kekuatan angin tiupannya dengan tiupan Khu Ju-ki. Keruan saja kekuatan angin ini menjadi sangat kuat, rombongan tawon putih jadi tak tahan hingga beberapa ratus tawon yang paling depan terpaksa

menggeser arah dan menyamber lewat disamping kedua orang ini terus mengudak Hotu dan Darba lagi.

Belasan petualang yang bergelimpangan di tanah itu makin ngeri jeritan mereka, saking menderitanya sampai mereka me-ratap2 dan me-rintih2, berteriak bapak dan memanggil ibu, malahan ada yang minta2 ampun, “Kami berbuat salah, mohon dewi Siao-liong-li suka ampuni jiwa kami!” demikian mereka memohon.

Diam2 Kwe Ceng menjadi heran oleh kelakuan para petualang ini, “0rang2 ini tergolong manusia yang tak kenal takut di kalangan Kangouw, sekalipun sebelah lengan atau sebelah kaki mereka ditabas kutung, belum tentu mereka mau merintih kesakitan dan meminta ampun, kenapa antup tawon sekecil ini saja ternyata begini lihay ?” demikian ia pikir.

Sementara itu ia dengar suara tabuhan Khim berkumandang pula dari dalam rimba raya itu, menyusul mana dari pucuk pohon yang rindang itu tertampak mengepul keluar asap putih yang tipis2, segera Khu Ju-ki dan Kwe Ceng mencium bau wangi bunga yang sedap sekali. Selang tak lama, suara “ngung-ngung-ngung” tadi dari jauh kembali mendekat lagi, rombongan tawon putih itu dami mencium bau wangi telah terbang kembali ke dalam rimba, kiranya Siao-liong-li sengaja bakar dupa untuk menarik kembali pasukan tawonnya, Meski sudah dua puluh tahun Khu Ju-ki menjadi tetangga Siao-liong-li, tapi selamanya tidak pernah mengetahui bahwa gadis jelita ini ternyata memiliki kepandaian begini tinggi, ia menjadi kagum dan ketarik.

“Kalau sebelumnya tahu tetangga cantik kita ini begini besar kesaktiannya, Coan-cin-kau kita tentunya tidak perlu banyak urusan lagi,” demikian ia kata.

Ucapan ini sebenarnya dia tujukan pada Kwe Ceng, suaranya tidak keras, Tetapi aneh, Siao-liong-li yang berada dalam rimba itu seperti mengetahui maksudnya itu, tiba2 suara Khim tadi berubah menjadi lunak dan merdu yang mengandung maksud pernyataan terima kasih.

“Hahaha, hendaklah nona jangan pakai adat istiadat lagi,” kata Khu Ju-ki dengan suara lantang sambil bergelak ketawa” Khu Ju-ki bersama anak murid Kwe Ceng, dengan hormat mengucapkan selamat atas ulang tahun nona.”

Atas ucapan ini, tiba2 suara Khim itu berbunyi “creng-creng” dua

kali lagi, habis ini lantas berhenti, suara lenyap, keadaan pun kembali sunyi.

Dalam pada itu mendengar jeritan dan teriakan orang2 yang bergelimpangan di tanah itu, hati Kwe Ceng menjadi kasihan.

“Totiang, Cara bagaimana kita bisa tolong orang2 ini ?” ia coba tanya Khu Ju-ki.

“Itu tidak perlu,” sahut Ju-ki. “Liong-kohnio (nona Liong) sendiri tentu bisa bereskan sendiri Marilah kita pergi saja.”

Begitulah, maka mereka lantas kembali ke arahnya sendiri, sepanjang jalan Kwe Ceng ceritakan pula secara ringkas mengenai diri Nyo Ko. Mendengar kisah-derita bocah yang mengharukan itu, Khu Ju-ki telah menghela napas panjang.

“Memangnya patriot seperti pamanmu Nyo Thi-sim itu, mana boleh terputus keturunan ?” demikian katanya kemudian, “Kau tak usah kuatir, pasti aku akan lakukan sepenuh tenagaku untuk mendidik anak itu dengan baik.”

Tentu saja Kwe Ceng sangat girang oleh kesanggupan itu, di tengah jalan juga ia lantas menjura menghaturkan terima kasihnya.

“Tadi kau cerita bahwa ada orang menyelundup ke Tho-hoa-to untuk membuat peta rahasia, pula terdapat anak murid Kay-pang yang tersangkut di dalamnya, sebenarnya ada urusan apakah ?” kemudian Khu Ju-ki bertanya lagi “Totiang mungkin masih ingat didalam Kay-pang itu terdapat seorang murid murtad yang disebut Peng-tianglo ?” kata Kwe Ceng.

“Aha, kiranya dia itu,” sahut Ju-ki. “Sungguh tidak kecil nyali orang ini, apa mungkin dia berani cari gara2 ke pulaumu Tho-hoa-to ?”

“Sesudah aku tukar pikiran dengan Yong-ji, dia bilang kalau hanya Peng-tianglo seorang diri saja, tidak nanti dia berani main gila, tentu di belakangnya masih ada orang lain lagi yang menjadi tulang punggungnya,” ujar Kwe Ceng.

“Tetapi dengan ilmu kepandaian Yong-ji sekarang ini, ditambah keadaan pulau yang diatur sedemikian itu, jika ada orang berani coba main gila ke sana, maka orang itu sesungguhnya sudah bosan hidup, urusan ini kau justru boleh tak usah kuatir,” kata Khu Ju-ki.

Kwe Ceng mengangguk setuju dengan kata2 orang.

Begitulah sambil ber-cakap2 kemudian mereka tiba kembali di depan Tiong-yang-kiong yang sudah runtuh itu, tatkala itu hari sudah terang, para imam sedang sibuk membersihkan reruntuhan puing, ada pula yang sedang tebang kayu untuk membangun tempat meneduh darurat.

Kemudian Khu Ju-ki mengumpulkan semua Tosu Coan-cin-kau itu, ia perkenalkan Kwe Ceng kepada mereka.

“Dia adalah murid Ong-sute, namanya Thio Ci-keng,” demikian Khu Ju-ki perkenalkan pada Kwe Ceng imam berjenggot panjang yang pernah memimpin Pak-tau-tin di bawah gunung buat merintangi dirinya itu. “Tentang kepandaian, di antara murid angkatan ketiga dia terhitung yang paling tinggi, maka boleh suruh dia saja yang memberi pelajaran pada Ko-ji.”

Kwe Ceng sudah pernah bergebrak dengan Thio Ci-keng, ia tahu ilmu silatnya memang betul hebat, maka dalam hati ia sangat girang, segera dia perintahkan Nyo Ko menjalankan penghormatan angkat guru pada Thio Ci-keng.

Habis itu Kwe Ceng tinggal beberapa hari lagi di Cong-lam-san, iapun pesan wanti2 pada Nyo Ko agar belajar dengan giat, kemudian baru dia mohon diri kembali ke Tho-hoa-to.

Apabila teringat oleh Khu Ju-ki pada waktu memberi pelajaran silat pada Nyo Khong (ayah Nyo Ko) dahulu, dia membiarkan Nyo Khong tinggal di dalam istana kerajaan Kim dengan segala kemewahan dan kejayaan hidupnya, sehingga membuat suatu kesalahan yang maha besar, maka ia pikir sekali ini Nyo Ko harus dilakukan pengawasan yang keras dan diberikan pelajaran se-baik2-nya supaya anak ini tidak sampai terjerumus menuju jalan yang sama dengan mendiang ayahnya.

Karena itu, dia lantas panggil menghadap Nyo Ko, dengan kata2 pedas dan suara bengis dia memberi petuah harus turut ajaran guru, tidak boleh malas dan teledor sedikitpun.

Untuk tinggal di Cong-lam-san saja sebenarnya Nyo Ko sudah merasa tak betah, apalagi kini kena didamperat habis2an, sudah tentu sukar dijelaskan perasaannya, dengan menahan melelenya air mata

dia mengiakan saja, tetapi begitu Khu Ju-ki pergi, tak tertahan lagi ia lantas menangis sedih.

"Kenapa ? Apa Co-su-ya salah mengatai kau ?" tiba2 dari belakang seorang menegur padanya.

Nyo Ko kaget, lekas2 ia usap air matanya dan menoleh, ia lihat orang yang berdiri di belakangnya itu bukan lain adalah Suhunya sendiri, Thio Ci-keng. Maka lekas2 tangannya dia luruskan dan menjawab dengan hormat: "Bukan ?"

"Kalau begitu, kenapa kau menangis ?" tanya Thio Ci-keng pula.

"Tecu terkenang pada Kwe-pepek, maka hati menjadi sedih," sahut Nyo Ko.

Tadi terang2an Thio Ci-keng mendengar paman gurunya, Khu Ju-ki, dengan suara bengis memberi pesan pada Nyo Ko, tapi sekarang anak ini justru pakai alasan terkenang pada Kwe Ceng, tentu saja dalam hati ia semakin kurang senang, pikirnya: "Anak sekecil ini tabiatnya sudah begini licin, kalau tidak diberi hukuman yang berat, nanti kalau sudah besar mana bisa dibina lagi?"

Oleh karena itu, dengan menarik muka ia lantas membentak: "Hm, terhadap Suhu sendiri, kau berani berdusta ?"

Karena Nyo Ko menyaksikan sendiri para imam Coan-cin-kau ini kena dihajar hingga tunggang-langgang oleh Kwe Ceng, ia lihat pula Khu Ju-ki dan lain2 kena dilabrak hingga kerepotan oleh Hotu dan Darba dengan begundalnya, semua itu berkat bantuan Kwe Ceng baru mereka bisa terhindar dari bahaya, maka dalam hati dia sudah yakin bahwa ilmu silat para imam ini biasa saja dan tiada yang dapat dikagumi. Terhadap Khu Ju-ki saja dia tidak kagum, apalagi terhadap Thio Ci-keng ?

Memang hal ini adalah kesalahan Kwe Ceng yang telah berbuat teledor, dia tidak menjelaskan dahulu pada Nyo Ko bahwa Coan-cin-kau adalah sumber asli ilmu silat, dahulu ilmu silat Ong Tiong-yang telah diakui sebagai nomor satu di muka bumi ini, tiada satu jago pun dari golongan lain yang mampu melawannya.

Sedang Kwe Ceng bisanya kalahkan para imam itu, soalnya karena imam2 itu belum terlatih sampai dipuncaknya ilmu, sekali2 bukan ilmu silat Cona-cin-kau yang tak berguna, Oleh karena

kekurangan penjelasan dari Kwe Ceng inilah hingga mengakibatkan peristiwa2 yang banyak terjadi di kemudian hari.

Begitulah, ketika Nyo Ko melihat gurunya marah, dalam hati ia pikir: “Aku angkat guru padamu sebenarnya karena terpaksa, sekalipun kelak aku bisa belajar sepandai kau, tetapi apa gunanya kalau cuma sepandai itu saja ? Untuk apa sekarang kau berlagak galak ?”

Oleh karena pikiran yang memandang hina orang ini, maka Nyo Ko telah berpaling kesamping, ia tidak menjawab Thio Ci-keng tadi.

Tentu saja Ci-keng menjadi gusar !

“Aku tanya kau, kenapa kau tidak menjawab?” ia membentak pula dengan suara yang lebih keras.

“Suhu ingin aku menjawab apa, segera akan kujawab apa,” demikian sahut Nyo Ko dengan bandel.

Mendengar kata2 yang ketus ini, amarah Thio Ci-peng tak bisa ditahan lagi, tangannya terus menampar, “plak”, seketika pipi Nyo Ko merah bengap.

Nyo Ko menjerit dan menangis, mendadak ia angkat kaki terus lari pergi.

Akan tetapi dengan cepat Ci-keng dapat menjambretnya, “Hendak kemana kau?” tanyanya.

“Lepaskan aku, tidak sudi aku belajar silat padamu lagi,” teriak Nyo Ko.

Tentu saja Ci-keng bertambah panas hatinya.

“Anak haram, kau bilang apa?” bentaknya.

Namun Nyo Ko sudah pepet, ia menjadi nekat “Imam busuk, imam anjing, boleh kau pukul mati aku saja !” demikian segera ia balas mencaci maki.

Di jaman feodal dulu, hubungan antara guru dan murid dipandang penting sekali, di kalangan Bu-lim atau dunia persilatan, hubungan guru dan murid dipandang seperti ayah dan anak saja,

sekalipun sang guru hendak hukum mati muridnya, yang menjadi muridpun tak berani membantah.

Kini Nyo Ko sebaliknya berani mencaci maki gurunya, sungguh ini suatu perbuatan murtad yang terkutuk yang selamanya jarang terlihat dan terdengar.

Karena itu, dalam gusarnya, muka Ci-keng menjadi merah padam, ia angkat tangannya terus hendak menempeleng lagi.

Diluar dugaannya, se-konyong2 Nyo Ko melompat maju terus merangkul lengannya yang terangkat itu, bahkan bocah ini pentang mulutnya menggigit sini sana hingga akhirnya jari Thio Ci-keng kena digigit dengan kencang.

Kiranya sejak Nyo Ko mendapat ajaran rahasia ilmu silat dari Auyang Hong, meski dia berlatih tidak teratur, tapi soal Lwekang sedikit banyak dia sudah punya landasan, Dalam keadaan marah, Thio Ci-keng menganggap Nyo Ko hanya satu anak kecil, maka sedikitpun dia tidak ber-jaga2 hingga kena dirangkul dan dicokot, dia ternyata tak sanggup lepaskan gigitan Nyo Ko meski dia sudah kipat2kan lengannya.

Justru jari tangan adalah anggota badan orang yang paling lemah, sakitnya paling susah di-tahan, Dalam kesakitan Ci-keng angkat sebelah tangan yang lain terus menggebuk pundak Nyo Ko dengan keras.

“Kau cari mampus ? Hajo, lepas !” ia membentak lagi.

Akan tetapi Nyo Ko dilahirkan dengan watak yang keras dan tidak kenal apa artinya takut, apa lagi kini dalam keadaan murka dan nekad, sekali pun dibawah ancaman senjata belum tentu dia mau lepaskan begitu saja.

Tetapi karena digebuk pundaknya hingga terasa kesakitan, gigitannya semakin tambah kuat, maka terdengarlah suara “kletak”, tulang jari kena digigit patah.

Dalam keadaan demikian, Thio Ci-keng tak bisa pikir panjang lagi, ia ayun tinjunya terus mengetok dengan gemas ke atas batok kepala Nyo Ko dipentangnya, jari telunjuk tangan kanannya barulah bisa ditarik keluar dari mulut kecil yang masih terkatup kencang itu.

Maka tertampaklah tangannya berlumuran darah, tulang jarinya sudah patah, meski dia bisa gunakan obat luka untuk menyambung tulang jari, tapi sejak itu jarinya tidak bertenaga lagi, dengan sendirinya ilmu silatnya lantas banyak terhalang, Dalam sengitnya, tak tahan lagi Ci-keng tambahi pula beberapa kali tendangan ke tubuh Nyo Ko yang sudah menggeletak di tanah itu.

Kemudian Ci-keng robek sedikit kain baju untuk membalut luka jarinya, waktu dia memeriksa sekelilingnya, untung tiada orang lain, ia pikir kalau kejadian ini sampai dilihat orang luar dan disiarkan ke kalangan Kangouw, pasti dia akan kehilangan muka, Lalu dia ambil satu ember air dingin dan disiram ke muka Nyo Ko.

Tetapi setelah sadar, kembali Nyo Ko menyeruduk maju lagi sambil menghantam kalang-kabut bagai banteng ketaton.

“Binatang, apa betul2 kau tidak ingin hidup lagi ?” bentak Thio Ci-keng sambil jamberet dada Nyo Ko.

Akan tetapi Nyo Ko tetap tidak mau menyerah “Kau bangsat, imam anjing, imam busuk, kau sendiri yang binatang !” balasnya memaki.

Karena tak tahan gusarnya oleh caci-maki balasan ini, kembali Thio Ci-keng ayun tangannya memberikan sekali tamparan pula, sekarang dia sudah ber-jaga2, jika Nyo Ko berani balas menghantam tentu takkan bisa mendekatinya, Maka dalam sekejap saja Nyo Ko telah ditendang beberapa kali hingga jungkir-balik dan jatuh-bangun.

Dalam keadaan demikian, jika Thio Ci-peng mau melukai Nyo Ko, sebenarnya dengan gampang saja bisa dia lakukan, namun apapun juga anak ini adalah muridnya sendiri, jika gunakan pukulan berat, kemudian kalau ditanya para paman guru dan Suhu, cara bagaimana harus menjawabnya ?

Sebaliknya Nyo Ko masih terus menggeluti orang dengan ngawur dan nekat meski tubuhnya beberapa kali kena digenjot Ci-keng, rasanya juga tidak kepalang sakitnya, tetapi sedikitpun dia pantang mundur.

Akhirnya Thio Ci-keng menjadi kewalahan sendiri, meski ia masih pukul dan tendang Nyo Ko yang masih terus menyeruduk secara membabi-buta, tetapi dalam hati tidak kepalang menyesalnya, ia lihat bocah ini meski tubuhnya sudah babak-belur, tetapi makin lama malah

semakin berani sampai akhirnya, karena tiada jalan lain, ia tutuk Hiat-to di bahu Nyo Ko dan membuatnya tidak berkutik lagi Nyo Ko menggeletak di tanah, tetapi diantara sinar matanya jelas kelihatan penuh mengandung rasa murka.

“Kau murid murtad ini, sekarang kau menyerah tidak ?” kata Thio Ci-keng.

Akan tetapi Nyo Ko hanya menjawab dengan mata melotot, sedikitpun dia tidak unjuk rasa takluk.

Ci-keng duduk di atas sepotong batu, napas nya empas-empis, Kalau dia bertanding dengan jagoan tinggi, meski berlangsung satu jam atau tiga perempat jam, se-kali2 tidak akan memburu, kini kaki-tangannya tidak capek, tetapi dalam hati luar biasa gusarnya hingga dia tak bisa berdiri.

Begitulah guru dan murid ini saling mendelik berhadapan seketika itu Ci-keng menjadi kehabisan akal, ia tidak tahu cara bagaimana agar mendapatkan jalan yang baik untuk membereskan perkara anak binal ini.

Selagi ia merasa kesal, tiba2 terdengar suara genta ditabuh keras, ia kenal itu adalah tanda panggilan Ciangkau mereka, Ma Giok, yang sedang mengumpulkan semua anak murid Coan-cin-kau. Keruan Ci-keng terkejut.

“Jika kau tidak bandel lagi, aku lantas bebaskan kau,” katanya pada Nyo Ko, Habis ini ia lantas menutuk pula buat lancarkan jalan darah orang.

Siapa tahu, begitu Nyo Ko melompat bangun, segera ia hendak menyeruduk maju lagi.

“Aku sudah tidak pukul kau, kau mau apalagi ?” dengan gusar Ci-keng membentak.

“Tapi selanjutnya kau pukul aku tidak ?” tanya Nyo Ko.

Sementara suara genta tadi terdengar ditabuh makin riuh, Ci-keng tak berani ayal, terpaksa ia menjawab : “Jika kau berlaku baik2, kenapa aku harus pukul kau ?”

““Baiklah kalau begitu, Suhu,” kata Nyo Ko. “Kau tidak pukul aku,

aku lantas panggil kau Suhu, tetapi sekali kau pukul aku, selamanya tidak nanti aku mau mengaku kau sebagai guru lagi.”

Ci-keng tersenyum getir oleh kepala batu si bocah ini.

“Ciangkau sedang memanggil para anak murid, mari lekas ikut ke sana,” katanya kemudian.

Tetapi demi melihat baju Nyo Ko sudah robek dan kumal, mukanya pun babak belur, Ci-keng kuatir kalau ditanya orang, maka dia bersihkan tubuh Nyo Ko, habis ini ia tarik tangan bocah ini terus berlari ke depan Tiong-yang-kiong yang sudah runtuh itu.

Sementara itu tempat bekas Tiong-yang-kiong oleh para imam Coan-cin-kau sudah didirikan belasan buah rumah atap alang2, ketika Ci-keng dan Nyo Ko sampai di sana, para imam yang lain sudah berbaris berdiri di sana dengan teratur, sedang Ma Giok, Khu Ju-ki dan Ong Ju-it bertiga kelihatan berduduk menghadap keluar.

Kemudian Ma Giok menepuk tangan sekali, seketika keadaan menjadi sunyi senyap, para imam tak berani berisik lagi.

“Kita telah terima berita dari Tiang-seng cinjin dan Jing-ceng Sanjin yang dikirim dari Soasay, katanya urusan di sana sangat sulit diselesaikan, maka Tiang-jun Cinjin dan Giok-yang Cinjin (Khu Ju-ki dan Ong Ju-it) berdua hari ini juga akan berangkat membantu ke sana, untuk itu mereka perlu membawa serta sepuluh anak murid,” demikian dengan suara lantang Ma Giok berpidato, Karena pengumuman ini, para imam banyak yang saling pandang, ada yang kaget dan heran, ada pula yang murka.

Kemudian dengan suara keras Khu Ju-ki lantas menyebut nama sepuluh anak murid Coan-cin-kau, ia pesan: “Lekas masing2 menyiapkan apa yang perlu, supaya besok pagi2 bisa lantas ikut berangkat. Yang 1ain2 bolehlah bubar sekarang !”

Sesudah itu, maka suara berisik segera terdengar iagi, para imam itu sama mempercakapkan tentang urusan penting itu yang ternyata ada hubungannya dengan Jik-lian-sian-cu Li Bok-chiu.

Tengah mereka saling berunding, Khu Ju-ki sendiri telah mendekati Thio Ci-keng dan berkata padanya: “Sebenarnya aku hendak bawa serta kau, tetapi karena kuatir pelajaran Ko-ji terhalang, maka sekali ini tidak perlu kau ikut pergi!”

Habis ini sekilas tertampak olehnya muka Nyo Ko babak-belur dan matang-biru, tentu saja ia kaget.

“He, kenapa kau ? Dengan siapa kau telah berkelahi ?” tanyanya cepat.

Keruan Thio Ci-keng kerupekan, ia gugup sekali, ia kuatir kalau2 Nyo Ko menceritakan apa yang terjadi dengan terus terang, tentu paman gurunya ini akan mendamperat habis2an padanya, maka lekas2 ia mengedipi mata memberi tanda pada Nyo Ko agar jangan bilang.

Akan tetapi Nyo Ko sudah mengambil keputusannya sendiri, waktu melihat Ci-keng kerupekan, ia pura2 tidak tahu, dia sengaja bicara dengan tidak jelas dan tidak menjawab pertanyaan orang, Dengan sendirinya Khu Ju-ki menjadi gusar.

“Siapakah yang berani pukul kau sedemikian rupa ? Hayo katakan, sebenarnya siapa yang salah ? Lekas bilang !” bentaknya Ju-ki lagi.

Mendengar suara Khu Ju-ki yang makin bengis ini, dalam hati Ci-keng semakin ketakutan.

“Bukan berkelahi, tetapi Tecu sendiri jatuh kesandung dan tergelincir ke jurang,” sahut Nyo Ko kemudian.

Sudah tentu Khu Ju-ki tidak gampang percaya.

“Kau bohong, tanpa sebab kenapa bisa jatuh kesandung?” desaknya lagi.

“Tadi Co-su-ya telah ajar Tecu agar belajar secara giat...”

“Ya, kenapa ?” sela Khu Ju-ki.

“Dan sesudah Co-su-ya pergi, Tecu pikir memang benar apa yang Co-su-ya ajarkan itu,” demikian Nyo Ko menyambung, “maka selanjutnya Tecu pasti akan giat belajar supaya lekas maju, dengan begitu baru tidak mengecewakan harapan Co-su-ya.”

Dengar obrolan Nyo Ko ini, lambat laun air muka Khu Ju-ki berubah tenang kembali, ia bersuara sekali lagi tanda membenarkan.

“Tapi siapa duga mendadak datang seekor anjing gila,” demikian sambung Nyo Ko lagi, “tiba2 anjing gila itu menubruk ke arah Tecu sambil mencakar dan menggigit serabutan, Tecu balas tendang dan hantam untuk mengusir anjing gila itu, tetapi makin lama anjing gila itu semakin ganas. Karena Tecu takut kena digigit, maka terpaksa angkat langkah seribu, dan karena kurang hati2, Tecu telah tergelincir ke jurang, Syukur Suhu keburu datang hingga aku dapat ditolongnya.”

Atas keterangan ini Khu Ju-ki masih setengah percaya dan separoh sangsi, ia coba pandang Thio Ci-keng, maksudnya bertanya apa yang dituturkan Nyo Ko itu betul atau tidak ?

Dalam hati tidak kepalang gusar Thio Ci-keng, ia sedang membatin: “Bagus, kau anak busuk ini berani mencaci maki aku sebagai anjing gila?”

Akan tetapi karena keadaan terdesak, ia tak berani menyangkal pembohongan Nyo Ko tadi maka terpaksa ia mengangguk dan menjawab : “Yar memang Tecu yang menolongnya.”

Karena kepastian ini barulah Khu Ju-ki mau percaya.

“Sesudah aku berangkat, kau harus ajarkan ilmu dasar aliran kita padanya dengan sesungguh hati, tiap2 sepuluh hari Ma-supek akan mengadakan pemeriksaan ulang untuk memberi petunjuk tempat2 yang penting,” demikian ia memberi pesan pula sebelum melangkah pergi.

Dalam hati Ci-keng sebenarnya seribu kali tidak rela, tetapi kata2 sang paman gurunya ini, mana ia berani membantah, terpaksa ia mengangguk mengiakan.

Sebaliknya Nyo Ko merasa sangat senang karena berhasil paksa gurunya menyerah dengan mengaku diri sebagai anjing gila, maka apa yang dikatakan Khu Ju-ki tadi boleh dikatakan tiada yang dia dengar.

Begitu Khu Ju-ki bertindak pergi beberapa puluh langkah Thio Ci-keng tak bisa menahan api amarahnya yang membara, tanpa pikir segera tangannya diangkat terus hendak menghantam batok kepala Nyo Ko.

“Khu-suco !” cepat Nyo Ko memanggil Khu Ju-ki sebelum tangan

orang mampir di kepalanya.

Mendengar teriakan ini, Khu Ju-ki menoleh dengan bingung, “Apa apa ?” tanyanya.

Dalam pada itu tangan Ci-keng masih terangkat ke atas, karena menolehnya sang paman guru, tak berani ia menabok terus, keruan lagaknya menjadi kikuk dan serba salah, terpaksa ia pura2 meng-garuk2 rambut di pelipisnya.

Sedang Nyo Ko lantas berlari pada Khu Ju-ki, katanya “Co-su-ya, nanti kalau kau pergi, karena tiada yang melindungi aku, banyak Supek dan susiok di sini akan menggebuki aku.”

Tentu saja pengaduan ini bikin Khu Ju-ki menarik muka. “Ngaco-belo, mana bisa terjadi begitu !” bentaknya.

Akan tetapi meski di luarnya dia bersikap bengis, dalam hati sebenarnya Khu Ju-ki orangnya welas-asih, tiba2 ia jadi teringat Nyo Ko memang sudah piatu dan harus dikasihani, maka segera ia pesan lagi dengan suara keras: “Ci-keng, kau harus menjaga bocah ini dengan baik, jika terjadi apa2 atas dirinya, sekembaliku hanya kau yang kumintai pertanggungan jawab.”

Terpaksa, kembali Ci-keng menyanggupi lagi.

Begitulah, petang harinya sehabis bersantap malam, dengan perasaan masih kebat-kebit kuatir dihajar gurunya lagi, Nyo Ko datang di ruangan tempat sang Suhu, sesudah berhadapan dengan Ci-keng, ia memanggil dengan tangan lurus ke bawah: “Suhu !”

Tatkala itu adalah waktunya mengajarkan ilmu silat, Thio Ci-keng duduk semadi di pembaringannya, sejak tadi ia sudah ber-pikir2: “Anak ini begini nakal, kalau kini tidak dikendalikan dengan baik, kelak kalau ilmu silatnya sudah tinggi, siapa lagi yang sanggup pengaruhi dia ? Akan tetapi Khu-supek dan Suhu justru perintahkan aku mengajarkan ilmu silat padanya, jika aku tidak mengajarkan, hal ini tak boleh jadi pula.”

Begitulah lama ia pikir dan masih belum ambil sesuatu keputusan, ketika melihat datangnya Nyo Ko yang seperti takut2, tapi sinar matanya mengerling terang, wajahnya seperti ketawa tetapi tidak ketawa, keruan lagak Nyo Ko ini semakin bikin marah padanya.

“Ah, ada satu akal,” tiba2 tergerak pikirannya, “sementara ini sedikitpun dia belum paham akan ilmu kepandaian golongan sendiri, asal aku melulu mengajarkan dia istilah2nya, tetapi caranya berlatih sedikitpun tidak kukatakan padanya, dengan demikian meski beratus kali dia ingat akan istilah2 ilmu Lwekang yang aku ajarkan juga tiada gunanya. Dan kalau, Suhu dan para Supek menanyakan, aku boleh pakai alasan bahwa dia sendiri I yang tidak mau giat belajar.”

Begitulah, setelah ambil ketetapan ini, lalu dengan tersenyum dan suara halus ia memanggil: “Ko-ji, maju sini!”

“Kau akan pukul aku tidak ?” tanya Nyo Ko ragu-ragu.

“Aku akan ajarkan ilmu padamu, untuk apa pukul kau ?” sahut Ci-keng.

Nampak sikap orang yang berubah ramah tamah ini, hal ini sama sekali tak Nyo Ko duga. Maka dengan pelahan ia melangkah maju, hanya dalam hati ia tetap waspada dan ber-jaga2 akan segala kemungkinan, ia kuatir kalau orang pakai tipu muslihat Sudah tentu kelakuan bocah ini dapat dilihat Thio Ci-keng, namun ia pura2 tidak tahu, “Ilmu kepandain Coan-cin-kau kita harus dilatih mulai dari dalam sampai keluar, berbeda sekali dengan ilmu Gwa-keh yang melatihnya justru dari luar kedalam,” demikian kemudian ia berkata, “Dan kini aku akan ajarkan intisari ilmu kita padamu, kau harus meng-ingat2nya dengan baik”

Habis ini dia lantas uraikan istilah kunci berlatih Lwekang dari Coan-cin-kau pada Nyo Ko.

Dasar kecerdasan Nyo Ko memang melebihi orang biasa, meski hanya mendengarkan sekali saja, namun dia sudah bisa ingat betul Dia juga berpikir sendiri: “Suhu terang benci dan marah padaku, mana bisa dia ajarkan aku ilmu kepandaian sejati ? Jangan2 dia sengaja ajarkan aku dengan segala istilah2 palsu yang tak berguna ?”

Oleh karena itulah, lewat tak lama, ia pura2 lupa apa yang diajarkan padanya tadi, ia meminta petunjuk lagi pada Thio Ci-keng. Namun Ci-keng dapat mengulangi lagi sama seperti semula.

Besoknya, ketika Nyo Ko pura2 tanya pula, ia dengar Ci-keng menguraikan lagi tetap sama dengan yang kemarin, barulah dia mau percaya ajaran bukanlah palsu, Sebab kalau palsu atau bikinan belaka, be-runtun2 menyebut tiga kali pasti tidak sama tiap2 kata atau

istilahnya.

Begitulah, ber-turut2 sudah lewat sepuluh hari, selama itu Ci-keng hanya ajarkan istilah kosong saja pada Nyo Ko, tetapi cara atau praktek belajarnya sama sekali tidak diajarkannya.

Pada hari kesepuluh Ci-keng membawa Nyo Ko pergi menemui Ma Giok dan melaporkan bahwa dia sudah mengajarkan bocah itu dengan dasar2 ilmu silatnya bahkan dia suruh Nyo Ko membaca diluar kepala dihadapan Ciangkau Co-su-ya. Melihat Nyo Ko betul2 membaca diluar kepala dengan tepat, satu huruf saja tiada yang salah, keruan Ma Giok menjadi senang, berulang kali ia puji anak ini memang pintar.

Ma Giok adalah seorang imam berilmu dan tidak suka berpikir kearah yang jelek, dengan sendirinya dia tidak menyangka akan tipu muslihat Thio Ci-keng.

Begitulah, sang tempo berlalu dengan cepat, sekejap mata saja beberapa bulan sudah lalu. Selama ini, Nyo Ko boleh dikatakan sudah kenyang mengapal istilah2 Lwekang yang diajarkan Thio Ci-keng, akan tetapi prakteknya sedikitpun belum pernah diajarnya, maka soal ilmu silat hakekatnya dia masih sama saja seperti mula2 naik gunung, Tetapi Nyo Ko pintar luar biasa, mana bisa dia tidak tahu bahwa kepandainya terhalang ? Hanya dalam belasan hari saja dia lantas tahu bahwa gurunya sengaja mempermainkan dirinya, tetapi kalau orang tak mau memberi pelajaran, iapun tak berdaya, terpaksa ia harus menunggu kembalinya Khu Ju-ki untuk melaporkan padanya.

Tetapi tunggu sampai sekian lama, belum juga Khu Ju-ki kembali Meski usia Nyo Ko masih kecil, tetapi dia pintar membawa diri, kalau dalam hati rasa bencinya terhadap Suhu semakin hebat dan makin menjadi, sebaliknya diluar dia justru bertambah menghormat dan menurut.

Diam2 Thio Ci-keng menjadi senang melihat tipu muslihatnya berhasil, katanya dalam hati: “Hm, kau berani membangkang terhadap guru, lihat saja, akhirnya siapa yang rugi ?”

Sementara itu tibalah waktunya akhir tahun, menurut kebiasaan Coan-cin-kau yang turun temurun sejak Ong Tiong-yang, tiap2 tahun, tiga hari sebelum tahun baru, para anak murid harus mengadakan pertandingan besar dari ilmu silat yang mereka latih, dengan demikian untuk mengetahui sampai dimana kemajuan masing2.

Dan karena temponya sudah dekat, maka para anak murid Coan-cin-kau itu kelihatan sibuk sekali berlatih diri siang dan malam.

Hari itu adalah sepuluh hari sebelum tiba hari pertandingan, para anak murid Coan-cin-kau biasanya pada membagi diri dalam kelompok2 kecil untuk saling latih, ini disebut “repetisi”, Begitu pula, hari itu Thio Ci-keng dan Cui Ci-hong cs. yang menjadi muridnya Ong Ju-it telah berkumpul disuatu lapangan di sebelah timur untuk berlatih, Oleh karena Ong Ju-it tiada di rumah, dengan sendirinya urusan diserahkan dibawah pimpinan murid yang tertua, ialah Thio Ci-keng. Di samping sana anak murid angkatan keempat sedang sibuk sendiri, ada yang terlatih ilmu pukulan, ada yang main senjata atau pertunjukan Lwekang mereka.

Ada pula yang melepaskan Am-gi atau senjata rahasia, semua ini diunjukkan dihadapan Thio Ci-keng untuk diberi penilaian siapa diantaranya yang paling bagus.

Apa yang disebut anak murid angkatan ke-empat itu yalah seangkatan dengan Nyo Ko. Oleh karena Coan-cin-kau didirikan oleh Ong Tiong-yang, maka dia adalah cakal-bakalnya, sedang Ma Giok bertujuh yang disebut Coan-cin-chit-cu itu adalah muridnya Ong Tiong-yang, mereka disebut anak murid angkatan kedua: Thio Ci-keng, In Ci-peng, Cui Ci-hong dan Nyo Khong, mendiang ayah Nyo Ko, mereka adalah murid Coan-cin-chit-cu, maka disebut angkatan ketiga: akhirnya tingkatannya Nyo Ko inilah yang disebut angkatan keempat.

Oleh karena Nyo Ko paling lambat masuk perguruan, maka dia menduduki tempat yang paling belakang, bila dia menyaksikan para imam kecil yang umurnya sebaya dengan dirinya itu semua pandai pukulan dan paham silat, masing2 mempunyai kemahirannya sendiri, dalam hati kecilnya bukannya merasa kagum dan iri, sebaliknya dia justru merasa dendam dan sakit hati.

Di lain pihak Ci-keng dapat melihat wajah-Nyo Ko yang mengunjuk rasa penasaran, maka dia sengaja hendak bikin malu anak ini dihadapan orang banyak, ia menanti sesudah selesai pertandingan dua imam kecil, lalu dengan suara keras ia memanggil namanya Nyo Ko.

Mendengar dirinya disebut, Nyo Ko menjadi tertegun “Sedikitpun kau tidak ajarkan ilmu silat padaku, untuk apa kau panggil aku maju kedepan ?” demikian ia pikir.

Akan tetapi Thio Ci-keng sudah mengulangi teriakannya lagi: “Ko-ji, kau dengar tidak ? Hayo lekas maju !”

Terpaksa Nyo Ko tampil ke muka, ia membungkuk badan memberi hormat sambil berkata : “Tecu Nyo Ko menghadap Suhu disini!”

“Umurnya tidak seberapa tua dari pada kau, bolehlah kau bertanding dengan dia,” demikian Ci-keng menunjuk salah satu imam kecil yang menang dalam pertandingan tadi.

“Tecu sama sekali tidak bisa silat, mana sanggup bertanding dengan Suheng ?” sahut Nyo Ko.

Thio Ci-keng menjadi marah. “Telah setengah tahun aku mengajar padamu, kenapa kau bilang tak bisa silat ? Lalu apa yang kau lakukan selama setengah tahun ini ?” demikian ia mendamperat.

Nyo Ko tak bisa menjawab dan menunduk.

“Kau sendiri yang malas, tak mau giat belajar, dengan sendirinya kau ketinggalan jauh,” demikian kata Ci-keng pula, “Sekarang aku ingin tanya kau apa yang sudah kuajarkan dan kau harus menjawab.”

Habis ini berulang kali ia menyebut empat istilah yang pernah dia ajarkan pada Nyo Ko, dengan sendirinya semuanya dijawab Nyo Ko dengan tepat.

“Nah, bagus, sedikitpun tidak salah, maka bolehlah kau pergunakan intisari keempat istilah itu untuk turun kalangan dan bergebrak dengan Suheng,” dengan tersenyum Ci-keng berkata.

Kembali Nyo Ko tercengang, “Tecu tidak bisa,” jawabnya lagi.

Dalam hati Thio Ci-keng menjadi senang melihat kelakuan Nyo Ko yang serba susah itu, tetapi wajahnya sebaliknya dia sengaja unjuk rasa gusar..

“Kau sudah apalkan istilah2 penting tadi tapi kau tidak berlatih, sekarang kau pakai alasan segala, hayo, lekas saja turun kalangan,” bentaknya pula.

Para imam mendengar sendiri Nyo Ko mengapalkan istilah2

pelajaran di luar kepala tanpa sedikitpun yang salah, tapi kini tak berani maju ke tengah kalangan, maka diantaranya sama menyangka anak ini merasa jeri, diantaranya ada yang berhati baik lantas menganjurkan maju saja, sebaliknya banyak pula yang tak suka padanya lantas pada bergirang, bahkan diam2 mentertawai.

Mendengar banyak suara yang mendesak dan menganjurkannya, sebaliknya banyak pula yang bersuara menyindir, akhirnya api amarahnya membakar segera Nyo Ko tekadkan hati, ia pikir biarlah aku adu jiwa saja hari ini.

Karenanya segera dia melompat ke tengah kalangan, begitu berhadapan, tanpa bicara lagi dia ajun kedua tangannya, ke atas dan ke bawah, terus menghantam kalang-kabut mengarah kepala imam kecil tadi.

Melihat datangnya Nyo Ko ketengah kalangan, pertama tidak menjalankan penghormatan seperti lazimnya, pula tidak menurut peraturan perguruan yang harus merendah diri minta petunjuk pada pihak lawan, diam2 imam kecil itu sudah merasa heran, apalagi kini melihat Nyo Ko menghantam dan menyerangnya dengan membabi-buta seperti orang gila, keruan ia terkejut, terpaksa dia main mundur terus-menerus.

Di lain pihak Nyo Ko sudah tidak menghiraukan mati-hidup sendiri lagi, ia sudah nekat, mendadak ia menerjang maju.

Kembali imam kecil itu dipaksa harus mundur beberapa tindak, tetapi segera ia lihat bagian bawah Nyo Ko tak terjaga, tanpa ayal lagi segera ia miring kesamping terus ajun sebelah kakinya, dengan gerak tipu “hong-sau-lok-yap” atau angin santar menyapu daun rontok dengan cepat ia menyerampang kaki Nyo Ko.

Karena tidak me-nyangka2, keruan Nyo Ko tak mampu berdiri tegak lagi, ia terpelanting jatuh hingga hidungnya bocor mengeluarkan kecap, mukanya pun babak-belur.

Melihat jatuhnya Nyo Ko sangat mengenaskan dan lucu, tidak sedikit imam yang menonton itu mentertawainya.

Akan tetapi Nyo Ko betul2 bandel, begitu ia merangkak bangun, tanpa mengusap dulu darah hidungnya yang mengucur, dengan kepala menunduk segera ia seruduk lagi si imam kecil tadi.

Nampak datangnya orang cukup hebat, lekas2 imam kecil itu mengegos. Diluar dugaannya, tipu serangan Nyo Ko ini sama sekali tidak menurut aturan, tahu2 ia pentang kedua tangan terus merangkul karenanya kaki kiri lawannya kena dipegangnya.

Namun imatn cilik itupun tidak lemah, segera ia angkat telapak tangan kanan terus meng-genjot pundak Nyo Ko, tipu ini disebut “Thian-sin-he-hoan” atau malaikat langit turun ke bumi, ini adalah tipu serangan yang tepat untuk menghalau musuh bila bagian bawah sendiri terserang.

Tetapi Nyo Ko sama sekali tak pernah belajar silat dalam pratek, baik di, Tho-hoa-to maupun di Cong-lam-san ini, maka tipu serangan apa yang dilontarkan pihak lawan sama sekali ia tidak kenal, keruan tidak ampun lantas terdengar suara “plak” yang keras, pundaknya kena dihantam mentah2 hingga terasa sakit.

Namun meski sudah berulang kali ia digebuk orang, bukannya Nyo Ko mundur teratur, sebaliknya makin kalah menjadi makin kalap, kembali ia gunakan kepalanya buat menyeruduk lagi, sekali imam cilik itu kena ditumbuk perutnya, hingga jatuh terjengkang, bahkan segera ditunggangi Nyo Ko di atas tubuhnya.

Kesempatan ini telah digunakan Nyo Ko untuk ayun bogemnya dan menjotos kepala orang dengan gemas.

Namun imam kecil itu tidak mandah dijotos, dalam kalahnya dia coba berusaha memperoleh kemenangan, mendadak ia pakai sikutnya untuk menyodok dada Nyo Ko, dan selagi Nyo Ko meringis kesakitan, segera ia meronta melepaskan diri terus melompat bangun, berbareng pula ia baliki tangannya untuk mendorong, karena Nyo Kotidak ber-jaga2, maka kembali ia kena dibanting jatuh dengan berat, “Syukur Nyo-sute suka mengalah,” demikian imam cilik itu berkata sambil membungkuk, Ini adalah adat-istiadat Coan-cin-kau apabila mengakhiri suatu pertandingan Menurut biasa, jika salah satu diantara saudara seperguruan itu sudah menang atau kalah, segera kedua pihak harus berhenti semua.

Siapa tahu Nyo Ko ternyata tidak kenal aturan segala, seperti kerbau gila saja kembali ia menyeruduk dengan nekat, tetapi hanya dua-tiga kali gebrakan kembali dia mencium tanah pula, namun semangat tempur Nyo Ko yang tidak kenal menyerah ini harus dipuji makin dihajar, semakin berani pula, bahkan iapun geraki kaki tangannya semakin cepat buat melawan.

“Nyo Ko, sudah terang kau kalah, masih hendak bertanding apa lagi ?” demikian Ci-keng berteriak padanya.

Tetapi mana Nyo Ko mau gubris, ia masih terus menendang, menyepak, tangannya juga memukul dan menggebuk serabutan, sedikitpun dia pantang mundur.

Semula para imam sama merasa geli juga oleh kelakuan bocah ini, dalam hati mereka berpikir : “Dalam ilmu silat Coan-cin-kau mana ada cara main seruduk seperti ini ?”

Tetapi kemudian sesudah menyaksikan Nyo Ko makin kalap, mereka menjadi kuatir akan terjadi bencana, maka be-ramai2 mereka lantas berseru: “Sudahlah, sudahlah, sesama saudara seperguruan jangan jadi sungguhan !”

Namun Nyo Ko masih tidak mau berhenti Setelah berlangsung lagi beberapa saat, akhirnya imam cilik itu menjadi keder sendiri, sekarang dia hanya main berkelit dan menghindar saja dan tak berani berdekatan dengan Nyo Ko lagi Kata pribahasa: “seorang adu jiwa, seribu orang tak bisa melawan. Begitu juga dengan keadaan Nyo Ko yang sedang mengamuk Apalagi selama setengah tahun ini ia telah kenyang segala hinaan di atas Cong-lam-san, kini ia justru hendak melampiaskan semua sakit hatinya itu, sedang soal mati-hidup dirinya sendiri sudah tak terpikir olehnya.

Karena itulah, sungguhpun ilmu silat imam cilik itu jauh menang, namun dia tak memiliki semangat bertempur seperti Nyo Ko, sehingga akhirnya ia menjadi pecah nyali ia tak berani layani Nyo Ko lagi melainkan terus berlari mengitari kalangan dan diuber oleh Nyo Ko dari belakang.

“Imam busuk, imam maling, enak saja kau pukul orang, sesudah gebuki aku sekarang kau hendak lari ?” demikian dari belakang Nyo Ko terus mencaci-maki.

Tentu saja caci-makinya, yang tidak pandang bulu ini menyinggung pula orang lain, sebab sembilan dari sepuluh orang yang menonton disamping itu justru adalah Tosu atau imam, kini Nyo Ko mencaci-maki semaunya, mereka menjadi dongkol dan geli “Bocah ini betul2 harus dihajar !” demikian mereka membatin.

Dalam pada itu Nyo Ko masih terus mengudak imam kecil tadi

Mungkin saking gugupnya karena diuber terus, akhirnya imam cilik itu berteriak minta tolong, “Suhu, Suhu !” demikian ia menggembor dengan takut.

Thio Ci-keng lantas bersuara, ia mem-bentak2 agar Nyo Ko berhenti, Tak tahunya, sedikitpun Nyo Ko tidak menggubrisnya, ia masih kejar imam cilik itu dengan nekat.

Selagi keadaan tambah runyam, tiba2 terdengar suara geraman dari kalangan penonton, mendadak satu imam besar gemuk melompat keluar, meski badan imam ini gendut tetapi gerak-geriknya ternyata sangat gesit begitu dia melompat maju, dengan sekali jamberet segera belakang baju Nyo Ko kena dia pegang terus diangkat, bahkan segera terdengar suara “plak-plak-plak” tiga kali, kontan ia persen Nyo Ko tiga kali tempelengan.

Pukulan itu ternyata sangat keras hingga seketika pipi Nyo Ko merah bengkak, hampir2 saja Nyo Ko jatuh semaput.

Waktu ia awasi, kiranya orang ini adalah Ceng-kong yang memang dendam hati padanya.

Seperti diketahui pada hari pertama Nyo Ko naik gunung, pernah Ceng-kong hampir terbakar hidup2 karena diselomoti bocah ini, sebab itulah Ceng-kong sering dicemooh dan dibuat buah tertawaan para saudara seperguruannya, katanya orang tua kalah dengan bocah cilik Oleh sebab itu juga, selalu Ceng-kong dendam atas kejadian itu. Kini ia menyaksikan Nyo Ko bikin gara2 lagi, tentu saja ia gunakan kesempatan itu untuk melampiaskan sakit hatinya.

Buat Nyo Ko sendiri memangnya ia sudah tidak pikirkan jiwa dirinya sendiri lagi, kini demi mengenali Ceng-kong, ia lebih2 yakin dirinya pasti tidak bakal diampuni pula, cuma ia kena dicekal kuduknya, ingin meronta buat melepaskan diripun tidak mampu lagi.

Dalam pada itu, dengan tertawa ejek kembali Ceng-kong menambahi Nyo Ko tiga kali tamparan lagi.

“Kau tidak tunduk pada kata2 Suhu, itu berarti kau adalah murid murtad perguruan kita, maka siapa saja boleh menghajar kau !” demikian Ceng-kong membentak habis ini ia angkat tangannya dan akan hajar Nyo Ko lagi.

Diantara penonton di samping itu terdapat adik seperguruan Thio

Ci-keng yang bernama Cui Ci-kong. Pribadi Ci-kong lebih jujur dan suka bela keadilan, Tadi ia lihat cara bertanding Nyo Ko, semua gerak serangannya sedikitpun tidak mirip dengan ilmu silat ajaran perguruan sendiri, pula ia cukup kenal jiwa sang Suheng Thio Ci-keng yang sempit, ia kuatir jangan2 didalam terdapat soal lain, maka kini demi nampak Ceng-kong hajar Nyo Ko dengan pukulan2 yang kejam tanpa kenal ampun, ia menjadi kuatir kalau2 bocah ini terluka parah.

"Berhenti, Ceng-kong !" cepat dia membentak menghentikan tindakan murid keponakannya itu.

sebenarnya Ceng-kong belum puas dengan tempelengannya tadi, namun sang Susiok sudah membentak, mau-tak-mau ia harus melepaskan Nyo Ko.

"Susiok tidak tahu bahwa bocah ini luar biasa lincahnya, kalau tidak diberi hajaran yang setimpal mana bisa tata-tertib perkumpulan kita dipertahankan lagi ?" demikian Ceng-kong masih kurang terima.

Tetapi Cui Ci-hong tidak gubris padanya, ia mendekati Nyo Ko, ia lihat kedua belah pipi anak ini bengkak semua dan matang-biru, hidung dan mulutnya berlepotan darah pula, wajahnya sangat harus dikasihani. Karena itu, dengan suara halus ia menghibur dan menanya: Nyo Ko, Suhu mengajarkan kepandaian padamu, kenapa kau tidak melatihnya dengan giat, sebaliknya kau berkelahi dengan para Suheng secara ngawur ?"

"Hm, Suhu apa ? Hakikatnya sedikitpun dia tidak mengajarkan kepandaian padaku," sahut Nyo Ko dengan gemas.

"Dengan jelas ku dengar kau mengapalkan istilah2 pelajaran di luar kepala tadi, sedikitpun kau tidak salah mengapalkan," ujar Cui Ci-hong.

"Aku toh tidak hendak menempuh ujian, untuk apa mengapalkan segala bacaan itu ?" sahut Nyo Ko.

Mendongkol tercampur geli Cui Ci-hong mendengar jawaban ini. ia pura2 marah, tetapi maksud sesungguhnya hendak menjajal apa betul2 Nyo Ko sama sekali tidak mengerti ilmu silat perguruannya sendiri Oleh karenanya segera ia tarik muka dan membentak: "Bicara dengan orang tua, kenapa kurangajar ?" Habis berkata, se-konyong2 ia angkat sebelah tangannya mendorong ke pundak Nyo Ko.

Cui Ci-hong terhitung pula salah satu jago angkatan ketiga dari Coan-cin-kau yang setingkatan dengan In Ci-peng dan Thio Ci-keng, meski kepandaiannya masih dibawah kedua orang tersebut namun sudah cukup pula untuk malang melintang dikalangan Kangouw. Maka dapat dimengerti tenaga dorongannya pada Nyo Ko ini telah dia keluarkan dengan tepat sekali, tiba cukup untuk jatuhkan lawannya, jika orang yang didorong tidak paham ilmu silat, karena dorongan ini pasti terjengkang, tetapi kalau mengerti silat dari cabang lain, besar kemungkinan akan kumpul tenaga buat bertahan supaya tubuh tidak terdoyong ke belakang, hanya orang yang belajar silat Coan-cin-kau saja yang bisa hindarkan dorongan ini dengan gaya doyong ke belakang.

Diluar dugaan, Ci-hong merasakan dorongannya percuma saja, sebab Nyo Ko telah sedikit miringkan pundaknya, sehingga tenaga mendorongnya sebagian besar mengenai tempat kosong, Nyo Ko hanya ter-huyung2 mundur beberapa langkah saja, tetapi tidak sampai jatuh.

Keruan Ci-hong kaget dan curiga pula. Batinnya dalam hati: “Dengan tenaga mengelak tadi seharusnya dia memiliki latihan sekitar sepuluh tahun dari ilmu silat aliran perguruan sendiri sungguh aneh, umurnya masih begini muda, pula baru setengah tahun masuk perguruan, mana bisa dia memiliki keuletan yang begini dalam ? Dengan kemampuannya ini, tadi waktu bertanding seharusnya dia tidak perlu ngawur main seruduk sini dan terjang sana, apa mungkin didalamnya terdapat sesuatu tipu muslihat ?”

Nyata dia tidak tahu bahwa didalamnya memang banyak sebab2 yang dia sendiri tidak mengetahui. Dahulu Ma Giok pernah mengajarkan Lwekang Coan-cin-kau kepada Kwe Ceng, dan Kwe Ceng telah mengajarkan sedikit dasar kepandaian itu kepada Cin Lam-khim ibu Nyo Ko.

Sewaktu Nyo Ko berumur beberapa tahun, ibunya lantas mengajarkan cara2 semadi melatih Lwekang yang dia peroleh dari Kwe Ceng itu. Oleh sebab itulah, dalam perkelahian Nyo Ko tadi sama sekali ia tidak mengerti tipu serangan silat, sebaliknya soal Lwekang ia malah mempunyai dasar kekuatan sepuluh tahun lamanya, Cui Ci-hong tidak tahu hal ini, sudah tentu ia terheran-heran.

Dilain pihak Nyo Ko yang kena didorong tadi merasakan dadanya menjadi sesak, hampir2 tak bisa bernapas, ia sangka Ci-hong juga bermaksud menghajarnya.

Dalam keadaan memang sudah mata gelap, sekalipun waktu itu Khu ju-ki datang sendiri juga dia pantang mundur, apalagi hanya seorang Cui Ci-hong. Karena itu, segera ia menyeruduk lagi ke arah perut orang.

Akan tetapi Cui Ci-hong tidak mau ladeni anak kecil ini, ia tersenyum oleh kenekatan orang sambil mengegos buat hindarkan serudukan itu.

Ia sengaja mau tahu kepandaian apa yang dimiliki Nyo Ko, maka ia berkata pula: “Ceng-kong, coba kau adu beberapa jurus dengan Nyo-sute, tetapi enteng saja kalau turun tangan, jangan pukul terlalu keras !”

Tentu saja Ceng-kong sangat senang, memangnya dia meng-harap2 ada perintah demikian ini, maka tanpa berkata lagi segera ia melompat ke depan Nyo Ko, tiba2 ia ulur tangan kiri pura2 memukul ketika Nyo Ko berkelit ke kanan, mendadak tangan kanannya menggablok cepat dan keras, keruan tidak ampun lagi lantas terdengar suara “bluk”, tepat dada Nyo Ko kena dihantam.

Pukulan itu cukup berat, kalau bukannya Nyo Ko mempunyai kekuatan Lwekang belasan tahun lamanya, pasti dia akan muntah darah oleh genjotan itu. walaupun demikian, tidak urung Nyo Ko merasakan dadanya sakit tidak kepalang dan mukanya pucat seperti kertas.

Nampak sekali pukul tidak bikin lawan cilik-nya terguling, diam2 Ceng-kong merasa heran juga, maka menyusul kepalan kanan diayunkan pula, sekali ini ia menjotos kemuka Nyo Ko.

Dengan sendirinya Nyo Ko angkat tangannya hendak menangkis. Cuma sayang, maksudnya memang hendak menangkis, tetapi sama sekali ia tidak paham gerak tipu silat buat menangkis, maka kembali dia dimakan mentah2 oleh Ceng-kong. Dengan sengaja ia kesampingkan jotosannya ini, tapi cepat ia menjojoh dengan kepalan kiri, maka terdengar suara “plak” dibarengi dengan suara jeritan tertahan Nyo Ko, nyata hantaman dengan tepat kena diperutnya.

Saking sakitnya sampai Nyo Ko menungging sambil pegang perutnya dengan meringis2. Di luar dugaan, sekali bocah ini menjengking ke bawah, tanpa sungkan2 lagi Ceng-kong tambahi serangan lain pula, ia angkat telapak tangannya terus memotong ke

kuduk orang.

Serangan yang mengarah tempat berbahaya ini, Ceng-kong menaksir Nyo Ko pasti akan kelenger seketika, dengan demikian ia telah berhasil balas sakit hati tempo hari.

Siapa tahu, Nyo Ko betul2 anak perkasa, jiwa gagah berani Engkongnya Nyo Thi-sim sudah diwariskan semua kepadanya, sama sekali bocah ini tidak menyerah, hantaman tadi hanya membikin dia terhuyung sedikit saja dan tetap belum jatuh, hanya kepalanya dirasakan pusing dan berat, tenaga pun habis tanpa bisa membalas lagi.

Nampak keadaan bocah ini sudah payah, kini Ci-hong baru mau percaya bahwa Nyo Ko memang betul2 tidak paham ilmu silat Karenanya dengan cepat ia berteriak mencegah: “Berhenti, Ceng-kong !”

“Nah, sekarang kau takluk padaku tidak ?” demikian bentak Ceng-kong pada Nyo Ko.

Diluar dugaannya, Nyo Ko masih tetap berkepala batu.

“Imam busuk, imam bangsat, siapa yang sudi takluk padamu ? Ada kalanya kau pasti akan kubunuh !” teriak Nyo Ko dengan penuh dendam.

Keruan tidak kepalang gucar Ceng-kong karena caci-maki ini, susul menyusul ia kirim kedua kepalan pula dan tepat mengenai batang hidung Nyo Ko.

Memangnya kepala Nyo Ko sudah puyeng dan berat oleh pukulan2 tadi, kini pandangannya menjadi gelap hingga mata ber-kunang2, ia terhuyung2 hendak jatuh. Tetapi entah darimana, mendadak seluruh badannya se-akan2 mengalir hawa panas yang timbul dari pusarnya, sementara ia lihat jotosan ketiga kali Ceng-kong sudah datang mengarah mukanya pula, dalam keadaan kepepet, secara otomatis ia terus berjongkok dari mulutnya mengeluarkan suara “kok” sekali, berbareng kedua telapak tangannya disodok ke depan hingga dengan tepat mengenai perut Ceng-kong.

Sungguh hebat sekali pukulan ini, tahu2 sesosok tubuh segede kerbau telah mencelat pergi sejauh beberapa tombak, dengan mengeluarkan suara gedebuk disusul dengan debu pasir yang

berhamburan dengan kaku Ceng-kong menggeletak telentang di atas tanah tanpa bisa berkutik lagi.

Tapi waktu para imam penyaksikan Ceng-kong menghajar Nyo Ko yang jauh lebih kecil itu mereka pada mengunjuk rasa tidak-adil, bagi orang2 yang lebih tinggi tingkatannya, kecuali Thio Ci-keng saja yang memang masih dendam pada Nyo Ko, yang lain be-ramai2 sudah bersuara mencegah.

Siapa tahu dalam keadaan mendadak itu tiba2 Ceng-kong bisa dipukul Nyo Ko hingga mencelat begitu jauh untuk kemudian menggeletak dengan kaku tanpa bisa berkutik lagi.

Semua orang ternganga heran, be-ramai2 kemudian mereka maju memeriksa keadaan Ceng-kong.

Namun bagi Nyo Ko, sama sekali iapun tidak mengira hantamannya itu bisa membawa hasil yang begitu hebat, Ha-mo-kang yang dia lontarkan ini, pertama kalinya pernah dia binasakan seorang anak murid Kay-pang di Tho-hoa-to tempo hari, kini sekali pukul Ceng-kong kena dijatuhkan lagi hingga mencelat.

“Haya, celaka, mati, sudah mati orangnya !”

“Wah, napasnya sudah putus, tentu jerohannya telah remuk !” “Celaka, lekas lapor Ciang-kau Cosu !” Demikian Nyo Ko dengar suara teriakan kalang kabut para imam yang terkejut itu.

Ia pikir sekali ini dirinya benar2 telah ter-bitkan onar lagi, karena itu, dalam bingungnya tanpa pikir panjang lagi segera ia angkat langkah seribu, ia lari pergi tanpa arah tujuan.

Di lain pihak para imam itu sedang ribut oleh keadaan Ceng-kong yang belum diketahui mati atau hidup, maka kaburnya Nyo Ko ternyata tiada seorangpun yang memperhatikan.

Setelah Thio Ci-keng periksa keadaan luka Ceng-kong yang parah, sembilan dari sepuluh bagian terang tiada harapan buat hidup lagi, ia menjadi kaget tercampur gusar.

“Nyo Ko, Nyo Ko ! Di mana kau ? ilmu siluman apakah yang kau pelajari itu ?” demikian segera ia ber-teriak2.

Meski ilmu silat Ci-keng tidak tergolong lemah, tetapi selamanya

dia tinggal di Tiong-yang-kiong, maka pengalamannya kurang luas, Ha-mo-kang yang digunakan Nyo Ko itu ternyata tidak dikenalnya.

Begitulah dia telah ber-teriak2 memanggil beberapa kali, namun sama sekali tidak terdengar Nyo Ko menjawab, waktu para imam itu mencarinya namun tak melihat bayangan Nyo Ko lagi.

Alangkah murka Thio Ci-keng, segera ia memberi perintah mengejar ke segenap jurusan, ia pikir Cong-lam-san yang luasnya beberapa puluh li itu seluruhnya di bawah pengaruh Tiong-yang-kiong, masakah bocah sekecil itu mampu lari ke mana ?

Bercerita tentang Nyo Ko, ketika dengan gugup ia melarikan diri, sama sekali ia tidak pilih arah, secara ngawur ia lari secepat mungkin dan yang dipilih ialah hutan belukar yang lebat.

Tidak lama ia berlari terdengar olehnya dari belakang orang berteriak riuh ramai, semua penjuru ada orang sedang berteriak namanya: “Nyo Ko, Nyo Ko ! Hayo lekas keluar, ke mana kau hendak lari ?”

Karena teriakan itu, hati Nyo Ko semakin gugup hingga larinya pun semakin tak genah, Tiba2 ia lihat ada bayangan orang berkelebat di-depannya, nyata ada satu To-su telah pergoki dia dan menyergap tiba, Lekas Nyo Ko putar tubuh berlari kearah lain, akan tetapi celaka baginya, di sana sudah mengadang pula imam yang lain.

“Nah, ini dia I Disini orangnya, di sini!” demikian imam itu ber-teriak2.

Dengan kalap Nyo Ko menerjang dengan kepala menunduk, akan tetapi Tosu tadi siap papaki dia, dengan tangan terpentang, segera imam itupun menubruk maju.

Namun sekali ini Nyo Ko sudah siap siaga, se-konyong2 ia berjongkok, kembali ia keluarkan ilmu weduk katak buat serang orang, dengan sekali sengkelit, tubuh imam itu dia lemparkan ke-belakang.

Meski imam itu tidak sampai terluka parah, tapi terbanting jatuh hampir kelengar dan seluruh badan. babak-belur.

Imam-imam yang lain menjadi jeri demi nampak gerak serangan Nyo Ko yang lihay dan ganas, mereka tidak berani sembarangan maju lagi, hanya berdiri di tempat jauh mereka ber-teriak2 pula memanggil

kawan.

Ber-runtun2 Nyo Ko berhasil menangkan dua imam dengan Ha-mo-kang atau ilmu weduk katak, rasa takutnya tadi menjadi banyak berkurang, tetapi kakinya toh tidak pernah berhenti, ia masih terus lari ke depan dengan cepat.

Sesudah ber-lari2, achirnya para imam tadi menjadi jauh ditinggalkan olehnya, diam2 ia merasa girang. Di luar dugaannya, se-konyong2 dari belakang satu pohon besar melompat keluar seorang imam setengah umur yang bermuka putih tampan dan mengadang di depannya.

Waktu Nyo Ko awasi, ia kenal imam ini adalah murid Khu Ju-hi yang tertua In Ci-peng, kedudukannya terhitung paling tinggi di antara anak murid Coan-cin-kau angkatan ketiga, Oleh karenanya lekas2 ia belok ke kiri hendak kabur lagi.

Tak tahunya gerak tubuh In Ci-peng luar biasa cepatnya, sekali ia ulur tangannya, sekatika baju dada Nyo Ko kena di jamberetnya.

“Marilah, ikut padaku!” dengan tersenyum In Ci-peng berkata.

Namun Nyo Ko tidak menyerah begitu saja, kembali ia gunakan ilmu Ha-mo-kang, kedua telapak tangannya dengan cepat dipukulkan ke depan.

In Ci-peng tahu akan lihaynya pukulan ini, ia menjadi terkejut, lekas2 ia mendahului orang, sebelum tenaga pukulan Nyo Ko dilontarkan, kedua tangannya dengan kencang mencengkeram dulu pergelangan Nyo Ko, dengan paksa Ha-mo-kang yang hendak dilontarkan itu dia tolak kembali Harus diketahui bahwa Ha-mo-kang sebenarnya adalah ilmu kelas wahid dari dunia persilatan cuma sayang Nyo Ko belum banyak mempelajarinya dan waktunya pun tidak lama, dengan sendirinya ia bukan tandingan murid Coan-cin-kau angkatan ketiga yang tangguh ini Oleh karena tangannya dipegang orang, dalam gugupnya Nyo Ko berjingkrak2, dan selagi ia hendak mencaci maki, tiba2 terdengar Ci-peng menghela napas, lalu Nyo Ko pun dilepaskan.

“Sudahlah, lekas kau lari saja, biar aku melindungi kau disini,” demikian ia berkata pula. “Jika kau kena ditangkap kembali oleh gurumu, maka jiwamu yang kecil ini pasti tidak terampun-kan lagi.”

Kiranya tadi waktu Nyo Ko bertanding dengan imam cilik, tatkala itu In Ci-peng tidak ikut menyaksikan, tapi kemudian anak muridnya telah lapor kepadanya apa yang terjadi sesudah Ceng-kong kena dihantam oleh ilmu weduk katak Nyo Ko. Maka lekas2 iapun menyusul datang hendak cari tahu bagaimana kelanjutannya.

Kini sesudah berhadapan dengan Nyo Ko dan melihat mulut anak ini pecah, hidung bengkak mukanya penuh berlepotan darah, ia menduga bocah ini tentu telah mengalami hajaran yang kejam pula, Ci-peng memang cukup kenal watak Ci -keng yang keras, orangnya tak berbudi, ia sendiri tidak akur dengan Ci-keng, lebih2 bila ter ingat olehnya ayah Nyo Ko yang masih terhitung saudara seguru dengan dirinya, tiba2 hatinya menjadi lemah, ia tidak tega kalau sampai Nyo Ko ditawan kembali oleh Ci-keng, maka ia sengaja melepaskan anak ini.

Sebaliknya Nyo Ko menjadi heran ketika mendengar orang mau lepaskan dirinya begitu saja, sesaat itu ia jadi bingung, ini dapat dimengerti karena beberapa tahun ini ia sudah kenyang merasakan segala hinaan, terhadap siapa saja tiada seorang pun yang dia percayai.

Karena itu, ia kuatir Ci-peng sengaja lepaskan dirinya untuk kemudian ditangkap lagi, maka tanpa menoleh segera Nyo Ko lari ke depan, sementara sayup2 ia dengar di belakang sana In Ci-peng sedang cekcok mulut dengan orang.

Ber-lari2 dalam jarak panjang ini sebenarnya sangat payah bagi Nyo Ko, syukur ia mempunyai kekuatan dasar Lwekang belasan tahun lamanya.

Maka dia masih sanggup bertahan dengan seluruh tenaganya.

Kemudian ia pilih jalan lain, kini ia lari menyusun semak2 dan berbelak-belok di antara batu2 pegunungan yang tak teratur, sementara cuaca sudah mulai gelap, seluruh badannya terasa lemas, hampir2 ia jatuh terkulai saking letihnya napasnya yang sudah kempas-kempis.

Setelah duduk sejenak, selagi Nyo Ko hendak berdiri buat melanjutkan buronnya, tiba2 ia dengar di belakangnya ada suara orang mendengus.

Keruan saja Nyo Ko kaget, dengan cepat ia menoleh, tetapi ia

menjadi tambah kaget hingga jantungnya se-akan2 melocat keluar dari mulutnya. Kiranya dibelakangnya sudah berdiri satu imam dengan mata mendelik dan alis mengerut tegak dan berjenggot panjang, siapa dia kalau bukan Thio Ci-keng yang pernah dia angkat menjadi guru.

Sesaat itu kedua orang menjadi saling pandang dengan mata mendelik gusar, untuk beberapa detik itu mereka sama2 tidak bergerak sedikitpun.

Akan tetapi se-konyong2 Nyo Ko berteriak sekali berbareng ia putar tubuh terus lari.

Sudah tentu Thio Ci-keng tidak membiarkan anak ini lari begitu saja, ia menyerobot maju terus mencengkeram tengkuk orang.

Tahu akan ancaman bahaya ini, tiba2 Nyo Ko mendak dan menubruk kedepan, dengan cepat ia meraup sepotong batu terus ditimpukkan ke belakang,.

Karena serangan mendadak yang tidak termasuk teori ilmu silat ini, terpaksa Ci-keng mengegos menghindarkan diri, habis ini ia mengudak lagi terlebih cepat hingga jarak mereka semakin dekat.

Dalam keadaan demikian Nyo Ko sudah tidak hiraukan akibatnya lagi, sesudah berlari kesetanan beberapa langkah pula, tiba2 di depannya adalah tebing yang curam, ia tidak pusingkan di bawah sana apakah jurang yang dalam atau sungai yang berbahaya, tanpa pikir ia ceburkan diri ke bawah, seketika iapun tidak tahu apa2 lagi.

Sesudah dekat, Ci-keng coba melongok ke bawah tebing yang curam itu, ia lihat tubuh Nyo Ko sedang menggelinding ke bawah mengikuti tanah miring yang menghijau dengan rumputnya yang lebat, kemudian lantas menghilang ke dalam semak2 di bawah pohon yang rindang.

Ci-keng sendiri tidak berani ikut melompat ke bawah begitu saja, maka ia telah cari jalan lain, ia memutar ke tanah miring itu dan kemudian mengikuti bekas2 yang tergilas oleh tubuh Nyo Ko yang menggelinding itu dan mencari ke dalam hutan dibawah sana.

Tetapi hutan itu semakin dimasuki ternyata semakin lebat hingga akhirnya sedikitpun sinar matahari tidak tertampak, Saat itu ia sudah menempuh sejauh beberapa tombak ke dalam hutan, ketika

mendadak ia teringat bahwa daerah itu adalah “kuburan kuno” dimana kakek gurunya, Tiong-yang Cosu pernah menetap, ia ingat bahwa Coan-cin-kau mereka selamanya ada peraturan keras yang melarang siapapun untuk mendatangi daerah kuburan ini. Akan tetapi bila Nyo Ko harus dilepaskan saja, inilah Ci-keng tidak rela.

“Nyo Ko, Nyo Ko, lekas keluar !” segera ia ber-teriak2.

Tetapi meski ia ulangi beberapa kali teriakannya, sama sekali tiada jawab yang terdengar, ia menjadi murka, dengan tabahkan hati ia melangkah maju lagi beberapa tindak, dalam keadaan remang2 tiba2 terlihat olehnya di atas tanah sana berdiri satu pilar batu, waktu ia tegasi sambil berjongkok, maka terbacalah olehnya apa yang tertulis diatas batu itu, yakni yang berarti: “Orang luar berhenti disini.”

Tulisan yang melarang orang maju lebih jauh ini, membikin Ci-keng menjadi ragu2, ia bingung apa maju terus atau tidak ? Karena itu segera ia berteriak lagi: “Hayo keluar, Nyo Ko ! Kau bangsat cilik ini, kalau nanti tertangkap pasti kuhajar mampus kau !”

Baru habis ia menggembor se-konyong2 terdengar suara riuh aneh mendengung dari dalam hutan, menyusul itu segerombolan bayangan kelabu tiba2 berkelebat, serombongan tawon putih telah menyambar keluar di antara daun pepohonan.

Tentu saja Ci-keng sangat terkejut, lekas2 ia kebutkan lengan bajunya dengan maksud mengusir kawanan tawon itu, ia memiliki tenaga dalam yang kuat, dengan sendirinya tenaga kebutan lengan bajunya itupun tidak kecil, diluar dugaan, baru saja ia mengebas beberapa kali, mendadak kawanan tawon itu terpencar menjadi dua barisan, yang satu menyamber dari depan dan yang lain menyergap dari belakang.

Keruan Ci-keng semakin kaget sedikitpun ia tak berani ayal lagi, segera ia putar lengan bajunya buat melindungi seluruh tubuhnya.

Siapa tahu, kawanan tawon putih ini ternyata sangat pintar, beberapa kali mereka gagal menyerang, segera dari dua barisan mereka terpencar menjadi empat barisan, dari empat jurusan mereka lantas mengepung.

Dalam keadaan demikian, Ci-keng tak berani bertahan lebih lama lagi, sambil ayun lengan bajunya untuk melindungi kepala dan mukanya, segera ia putar tubuh dan angkat langkah seribu.

Namun kawanan tawon itu tidak membiarkan sasarannya kabur begitu saja, dengan mengeluarkan suara “ngung-ngung” yang riuh, segera mereka menguber.

Walaupun terbangnya tidak terlalu cepat namun tawon putih ini menguber terus tiada hentinya, kemana Ci-keng lari, ke sana mereka mengudak, Ci-keng lari ke timur, mereka ikut ke timur, lari ke barat, mereka ngintil ke barat hingga akhirnya Ci-keng kewalahan sendiri Ketika lengan bajunya sedikit terlambat mengebut, secepat kilat dua ekor tawon putih sudah menerobos masuk melalui lowongan itu dan masing2 mengantup sekali di pipi kanannya.

Luar biasa sakitnya sengatan itu hingga Ci-keng meringis, karena itu, cara mengebas lengan bajunya menjadi kacau dan asal kena saja, “Hari ini jiwaku pasti melayang !” demikian ia pikir, sebab ia sangka rombongan tawon itu segera pasti akan merubung kepala dan mukanya lagi.

Tak tahunya, dugaannya ternyata meleset, sekali sengat kawanan tawon itu rupanya merasa sudah cukup, agaknya mereka tidak mau banyak buang tenaga, sesudah bisa tawon mulai bekerja hingga Ci-keng berkelejotan kesakitan di tanah rumput, segera kawanan tawon itu mundur teratur kedalam hutan.

Kembali pada Nyo Ko tadi, sesudah dia tergelinding masuk ke dalam hutan dengan pingsan, entah berapa lama sudah lewat, ketika tiba2 terasa olehnya tubuhnya kesakitan seperti ditusuk sesuatu, saking sakitnya ia membuka matanya, maka tertampaklah tawon putih yang tidak terhitung banyaknya sedang beterbangan mengitari tubuh nya, kupingnya se-akan2 pekak oleh suara “ngung-ngung yang berisik dari kawanan tawon itu.

Bagaimanapun Nyo Ko memang masih kecil, sesudah menderita sehari penuh dengan segala siksaan, akhirnya ia tidak sanggup bertahan lagi, kembali ia jatuh pingsan pula.

Lewat lama sekali, tiba2 mulutnya terasa dicekoki oleh semacam cairan yang dingin segar dan harum pula yang pe-lahan2 mengalir masuk tenggorokannya. Dalam keadaan masih setengah sadar ia merasa enak sekali cairan itu, maka pe-lahan2 ia coba buka matanya, akan tetapi ia menjadi begitu kaget ketika terlihat olehnya di depannya berdiri seorang nenek berwajah jelek keriput seperti kulit ayam yang penuh borok. Saking kagetnya, hampiri Nyo Ko jatuh semaput lagi.

Sementara itu manusia bermuka jelek itu telah pentang mulut Nyo Ko pula mencekokinya dengan cairan manis tadi.

Hendaklah diketahui bahwa cairan manis ini adalah madu tawon yang diperoleh dari rombongan tawon putih itu yang khasiatnya sangat mujarab untuk menyembuhkan segala racun, kalau buat sembuhkan antupan tawon itu sendiri, sudah tentu lebih2 mujarab lagi.

Karena itulah dengan segera Nyo Ko merasakan tubuhnya menjadi segar bugar, iapun tahu manusia jelek itu tidak bermaksud jahat padanya, maka ia telah tersenyum sebagai tanda berterima kasih.

Manusia jelek itupun balas bersenyum, lapi karena senyumannya ini, mulutnya bergerak, otot daging di mukanya ikut terkerut, mukanya yang sudah jelek seketika bertambah lebih jelek hingga sukar dilukiskan.

Kembali Nyo Ko terkejut, tetapi aneh, ia merasa dibalik muka orang yang jelek tersembunyi perasaan yang welas-asih, kalau dibandingkan sikap dingin para imam di Cong-lam-san itu, ia merasa sikap nenek jelek ini bikin dirinya lebih hangat.

“Popoh, jangan kau biarkan Suhu datang menangkap aku,” demikian kemudian ia berkata.

Mendengar anak ini menyebut dirinya sebagai Popoh atau nenek, wanita tua bermuka jelek itu sangat senang.

“Siapakah Suhu-mu, nak ?” tanyanya kemudian.

Mendengar suara pertanyaan yang penuh simpatik ini, Nyo Ko menjadi terharu, memangnya perasaan halusnya gampang terguncang, kini mendengar kata2 yang lemah lembut, seketika ia tak sanggup menjawab, malahan ia terus menangis tersedu-sedu.

Dengan pelahan wanita tua itu pegang tangan Nyo Ko, ia tidak menghiburnya, melainkan membiarkan Nyo Ko menangis se-puas2nya, wajahnya tetap tersenyum sambil memandang bocah ini dengan kepala miring, diantara sinar matanya penuh mengandung rasa kasih sayang.

“Sudah baikkah kau ?” tanya nenek ini kemudian dengan suara

halus sesudah Nyo Ko puas menangis.

Watak Nyo Ko memang suka pada kehalusan dan tidak doyan kekerasan, kalau orang lain menghantam dia, menghina dia, se-kali2 tidak nanti dia mencucurkan air mata barang setetespun di hadapan orang.

Kini didengarnya suara si wanita tua yang lemah lembut dan penuh simpatik, hatinya semakin terharu hingga kembali ia menangis lagi.

“Sudahlah, anak baik, jangan menangis, jangan menangis ! sebentar tubuhmu tentu tidak akan sakit lagi,” sambil menghibur, wanita tua jelek itu lantas keluarkan saputangannya untuk mengusap air mata Nyo Ko.

Tetapi semakin ia menghibur, tangis Nyo Ko semakin keras dan bertambah sedih, karenanya berbalik, si nenek merasa kelabakan, bingung tidak tahu apa yang harus diperbuatnya lebih lanjut.

“Sun-popoh, kenapa kau bikin anak orang menangis begitu rupa ?” tiba2 terdengar suara orang bertanya, suara halus merdu di luar kerai Ketika Nyo Ko angkat kepalanya memandang, ia lihat sebuah tangan halus putih bersih sedang menyingkap kerai, menyusul masuklah seorang gadis jelita.

Gadis ini mengenakan baju putih mulus terbuat dari sutera halus dengan gaya yang sangat menarik, usianya belum ada dua puluhan tahun, kecuali rambutnya yang kelihatan hitam, selebihnya serba putih di seluruh badannya, wajahnya pun ayu luar biasa, namun kulit dagingnya tidak kentara warna darah sedikitpun, lapat2 membawa semacam perbawa yang aneh seperti dewi kayangan saja yang tidak mengenyam daharan keduniawian.

Mendengar orang mengatakan dia menangis, dengan muka merah segera Nyo Ko berhenti menangis, ia menunduk malu, tetapi segera ia melirik lagi pada gadis jelita itu, ia lihat orang sedang memandang juga padanya, maka cepat ia menunduk kembali.

“Aku sudah kewalahan, kau saja yang menghiburnya,” demikian terdengar Sun-popoh berkata dengan ketawa.

Gadis jelita itu lantas mendekati pembaringan Nyo Ko, ia lihat luka dijidatnya bekas diantup tawon putih, ia ulur tangannya buat

meraba dengan maksud ingin mengetahui apakah Nyo Ko demam atau tidak.

Begitu tangannya menempel jidat Nyo Ko, tanpa terasa anak ini jadi menggigil, ternyata tangan gadis itu dingin bagai es.

“Tidak apa-apa, kau sudah minum madu tawon, sebentar lagi tentu kau akan sembuh kembali.” demikian kata gadis itu. “Kau bernama siapa, nak ?”

Nyo Ko tidak lantas menjawab, ia pandang orang lagi dengan mendongak ketika sinar matanya kebentrok dengan sinar mata si gadis, dalam hatinya tiba2 timbul semacam perasaan aneh yang sukar diucapkan, ia merasa gadis ini luar biasa cantiknya, luar biasa ayunya, tetapi dibalik kecantikan itu si gadis tanpa mengunjuk perasaan sedikitpun.

Nyo Ko menjadi bingung, ia tidak tahu orang sedang gusar atau lagi senang, sedang sedih atau lagi girang, tanpa terasa ia merasa heran, ia membatin gadis ini sebenarnya manusiakah ? Setankah atau sebangsa malaikat dewata ? Ketika ia dengar suara orang yang nyaring halus itu seperti tidak berperasaan sedikitpun, seketika Nyo Ko tak bisa menjawab pertanyaan orang tadi.

“Ini adalah Liong-cici, ia adalah tuan rumah di sini, apa yang dia tanya hendaklah kau jawab saja!” demikian terdengar Sun-popoh berkata padanya dengan tertawa.

Kiranya gadis jelita berbaju putih mulus ini memang bukan lain daripada Siao-liong-li yang menjadi tuan rumah “kuburan orang hidup” (artinya orang hidup tinggal dalam kuburan se-akan2 sudah mati). Sun-popoh ini adalah pelayan yang dahulu mendampingi gurunya Siao-liong-li, tapi sejak sang guru wafat, dalam kuburan hanya tinggal mereka berdua saja yang hidup berdampingan.

Hari itu mereka dengar suara mengaungnya tawon putih, mereka tahu tentu ada orang melanggar tapal batas tanah kuburan di hutan itu, maka Sun-popoh telah keluar buat memeriksanya, di sana ia dapatkan Nyo Ko sudah jatuh pingsan, maka dialah yang telah menolong jiwa anak itu.

Sebenarnya menurut peraturan kuburan kuno itu, orang luar siapapun tidak diperbolehkan masuk barang setengah langkahpun apalagi orang laki2, hal ini lebih2 melupakan pantangan besar, Akan

tetapi karena usia Nyo Ko masih kecil, pula seluruh badannya kelihatan babak-belur bekas luka, meski wajah Sun-popoh sangat jelek dan kelihatan bengis, namun hatinya sebenarnya sangat welas-asih, maka ia telah turun tangan menolong Nyo Ko dengan melanggar kebiasaannya.

Begitulah sesudah mendapat penjelasan dari Sun-popoh, dengan cepat Nyo Ko lantas melompat bangun, ia turun dari pembaringannya dan berlutut menjura pada Sun-popoh dan Siao-liong-li.

“Tecu Nyo Ko dengan ini memberi hormat pada Sun-popoh dan Liong-kokoh,” demikian ia perkenalkan diri sambil panggil orang sebagai nenek dan bibi.

Keruan Sun-popoh kegirangan dan tertawa lebar, lekas2 ia membangunkan bocah itu, “Ah, kiranya kau bernama Nyo Ko. Sudahlah, jangan pakai adat - istiadat segala,” demikian ia berkata.

Hal ini memang pantas, sebab sudah beberapa puluh tahun Sun-popoh tinggal di dalam kuburan, selama itu pula tidak pernah ia bergaul dengan orang luar, kini demi nampak wajah Nyo Ko cakap, cekatan dan pintar pula, dalam hati ia menjadi luar biasa menyukainya.

Sebaliknya Siao-liong-li ternyata tetap bersikap dingin saja, ia hanya mengangguk sekali, habis ini ia ambil tempat duduk pada suatu kursi ditepi ranjang sana.

“Cara bagaimanakah kau bisa sampai disini? Dan mengapa terluka ? Orang jahat siapakah yang telah hajar kau sedemikian rupa ?” demikian Sun-popoh bertanya lagi, Di mulut ia bertanya, tapi sebelum orang menjawab ia sudah sibuk mengambilkan barang makanan dan suruh Nyo Ko makan.

Setelah makan sedikit kue yang diberikan itu, kemudian Nyo Ko menceritakan nasib dan asal usul dirinya, ia ceritakan seluruhnya dari awal sampai akhir, Memangnya Nyo Ko pandai bicara, maka ceritanya menjadi sangat menarik, ditambah lagi ia baru saja dihajar orang, dengan sendirinya lagu kata2-nya menjadi makin bernapsu.

Sun-popoh ber-ulang2 menghela napas karena terharu oleh nasib bocah ini, malahan kadang2 ia menimbrung dengan beberapa kata pendapatnya, tapi semua kata2 yang dia lontarkan ternyata selalu bernada membela Nyo Ko saja, sebentar ia cela Ui Yong yang suka

pilih kasih mengeloni puterinya sendiri, sebentar lagi ia maki Thio Ci-keng yang berpikiran sempit dan tak berbudi dan tega menghajar satu anak kecil.

Hanya Siao-liong-li masih tetap tidak unjuk sesuatu pendapatnya, ia masih duduk dengan tenang saja, cuma di waktu Nyo Ko bercerita pernah bertemu dengan Li Bok-chiu, ia telah saling pandang beberapa kali dengan Sun-popoh.

"O, anakku yang harus dikasihani!" demikian ber-ulang2 Sun-popoh menyebut sambil merangkul Nyo Ko sesudah bocah ini selesai menutur.

Sebaliknya Siao-liong-li pe-lahan2 berdiri dan tidak pedulikan keadaan kedua orang yang saling rangkul itu. "Sudahlah, lukanya sudah tidak berbahaya lagi, Sun-popoh, kini kau boleh antar dia pergi!" tiba2 ia berkata.

Tentu saja Sun-popoh kaget, begitu pula Nyo Ko tercengang.

"Tidak, aku tidak mau kembali ke sana, matipun aku tidak mau kembali kesana !" teriak Nyo Ko.

"Kohnio (nona), anak ini kalau kembali lagi ke Tiong-yang-kiong pasti akan dihajar lagi oleh gurunya," kata Sun-popoh coba membujuk Siao-liong-li.

"Tidak, kau antar dia kembali ke sana, katakan pada gurunya agar jangan bikin susah anak ini," sahut Siao-liong-li.

"Ai, ini adalah urusan dalam orang lain, mana bisa kita ikut campur," ujar Sun-popoh.

"Kau boleh antarkan sebotol Giok-hong-cio (madu tawon putih) dan bicara padanya, tidak nanti imam tua itu tidak menurut," kata Siao-liong-li lagi.

Kata2 Siao-liong-li ini diucapkan dengan suara halus, tetapi sebagai majikannya, dengan sendirinya mengandung semacam perbawa yang sukar dibantah. Karena itu, Sun-popoh telah menghela napas, ia cukup kenal tabiat Siao-liong-li yang kukuh, percuma saja meski banyak bicara, ia tatap Nyo Ko pula dengan penuh rasa kasih sayang.

Di luar dugaan, se-konyong2 Nyo Ko melompat maju terus memberi hormat pada mereka berdua. Tierima kasih pada Popoh dan Kokoh yang telah menyembuhkan lukaku, sekarang aku mohon diri saja," demikian ia berkata.

"Ke mana kau hendak pergi ?" dengan cepat Sun-popoh tanya.

Nyo Ko menjadi tertegun oleh pertanyaan ini, memang sebelumnya ia tidak tahu akan menuju kemana, "Dunia masih cukup luas, kemana saja aku bisa pergi," jawabnya kemudian.

Ia berkata dengan ketus, akan tetapi di antara matanya jelas kelihatan mengunjuk perasaan sedih.

"Adik cilik, bukannya aku tidak mau terima kau menginap di sini, tetapi sesungguhnya ada peraturan keras di sini yang melarang orang luar datang kemari, hendaklah kau jangan menyesal," demikian Siao-liong-li berkata padanya.

"Kokoh jangan bilang begitu, kelak saja kita berjumpa pula," sahut Nyo Ko dengan lantang.

Walaupun ia berkata dengan menirukan lagak orang tua, tetapi karena suaranya masih ke-kanak-kanakan, maka kedengarannya sangat lucu, Sun-popoh merasa geli juga dan kasihan pula, ia lihat mata anak itu basah tetapi sedapat mungkin bertahan jangan sampai butiran air mata itu menetes.

"Sudahlah, Kohnio, kini sudah jauh malam, kenapa tidak biarkan dia berangkat besok pagi saja," segera ia membujuk Siao-liong-li pula.

Namun percuma saja, apa yang sudah diputuskan Siao-liong-li, siapapun tidak mungkin bisa membatalkan maksudnya, maka ia telah geleng2 kepala.

"Popoh, apa kau lupa pada peraturan yang ditetapkan Suhu dahulu ?" demikian ia peringatkan Sun-popoh.

Karena itu, Sun-popoh menjadi tak berdaya, lalu ia berdiri, dengan suara rendah ia berkata pada Nyo Ko: "Mari, nak, akan kuberi sesuatu mainan padamu".

Diluar dugaan, mendadak Nyo Ko kesut air matanya, habis ini dengan kepala menunduk supaya tangisnya tidak terlihat orang, ia

lantas berlari keluar.

“Tidak, aku tak mau, akupun tidak perlu diantar kau,” serunya.

Akan tetapi baru saja ia berlari sampai am-bang pintu, tiba2 terdengar suara teriakan orang yang berkumandang dari luar, suara itu sangat keras dan sedang berkata : “Anak murid Coan-cin-kau, In Ci-peng, atas perintah Suhu mohon bertemu Liong-kohnio”

“Di luar ada orang mencari kau, jangan kau keluar dulu,” lekas Sun-popoh menahan Nyo Ko.

Seketika muka Nyo Ko menjadi pucat, ia terkejut tercampur gusar, saking terguncang perasaannya hingga tubuh juga gemetar.

“Sun-popoh, pergilah kau bicara pada me-reka,” kata Siao-liong-li.

“Baiklah,” sahut Sun-popoh sesudah memikir sejenak, habis ini ia berpaling dan berkata pada Nyo Ko : “Kau tinggal dulu disini, biar aku bicara dengan mereka.”

Siapa tahu adat Nyo Ko justru tidak kenal apa artinya takut, lebih2 ia tidak mau tunduk pada kekerasan, maka dengan suara lantang ia menjawab: “Popoh, tak usah urus diriku lagi. Berani berbuat berani bertanggung javvab, biar aku sendiri yang menghadapi mereka, aku sudah terlanjur membunuh orang, biar aku ganti dengan jiwaku agar dibunuh mereka.”

Habis berkata dengan langkah lebar ia lantas berjalan keluar.

Akan tetapi kuburan kuno yang sebenarnya lebih tepat dikatakan istana dibawah tanah itu luar biasa besar dan luasnya, Dahulu Ong Tiong-yang berlatih silat dan bertapa juga dilakukan di sini, kemudian ditempati bekas kekasihnya bahkan keadaan dalam kuburan telah banyak ditambah dan diperindah hingga keadaan jalanan di dalamnya luar biasa ruwet perubahannya, kalau bukan orang yang sudah kenal betul jalan2 di dalamnya, pasti orang akan kesasar untuk selamanya tidak dapat keluar lagi.

Karena itulah dengan cepat Sun-popoh lantas menyusul ia pegang tangan Nyo Ko dan digandeng hanya sekejap saja sesudah menyusur hutan rindang itu mereka sudah sampai di tanah lapang didepan hutan sana.

Di bawah sinar bulan yang terang, tertampaklah di sana sudah berdiri enam atau tujuh orang imam dengan berjajar, kecuali itu ada pula empat imam pekerja yang menggotong Thio Ci-keng serta Ceng-kong yang terluka parah itu.

Dengan munculnya Nyo Ko, seketika para imam itu menjadi berbisik, mereka saling bicara dengan suara pelahan sambil melangkah maju beberapa tindak secara serentak.

Dalam pada itu, tanpa menunggu orang buka suara lagi segera Nyo Ko melepaskan gandengan Sun-popoh terus lari maju ke depan.

“Ini, aku ada disini, hendak disembelih atau mau dikorek boleh terserah sesukamu!” dengan suara keras ia memapaki para imam itu, Tentu saja sikap Nyo Ko ini sama sekali di luar dugaan imam2 Coan-cin-kau itu, sama sekali tidak disangka bahwa bocah sekecil ini mempunyai watak yang begitu keras dan berani mati.

Tetapi diantara imam2 itu segera ada satu yang maju, dengan sekali tarik, tahu2 Nyo Ko kena diseretnya ke sebelah sana.

“Hm, aku toh tidak bakal lari, apa yang kau kuatirkan ?” dengan kepala batu Nyo Ko masih menjengek.

Tentu saja imam itu tidak mau menerima ejekan itu, ia adalah muridnya Thio Ci-keng, ia telah menyaksikan keadaan gurunya yang diantup tawon dan belum diketahui bakal mati atau hidup, dan semua itu adalah gara2 Nyo Ko, dengan sendirinya ia sangat benci pada bocah ini, kini mendengar orang malah mengejek padanya, dengan gemas ia angkat kepalan terus memukul ia hantam batok kepala Nyo Ko.

Sebenarnya Sun-popoh bermaksud bicara secara baik2 dengan para imam itu, tetapi mendadak secara paksa Nyo Ko diseret kesana, melihat ini saja ia tak tega, apalagi mendadak ia menyaksikan Nyo Ko dihajar pula, tentu saja api amarahnya lantas membakar. Tanpa ayal lagi ia lantas menyerobot maju, begitu lengan bajunya mengebut, sekali saja tangan imam yang memegang Nyo Ko itu kena disabet.

Karena serangan ini, seketika imam itu merasakan tangannya sakit pedas seperti kena dipukul oleh ruyung baja saja, mau-tidak-mau ia harus melepaskan Nyo Ko, dan selagi ia hendak bentak bertanya, tahu2 Sun-popoh menyamber tubuh Nyo Ko terus diangkat, tanpa

bicara wanita tua ini putar tubuh lantas berjalan pergi.

Sudah tentu imam2 yang lain tidak biarkan orang pergi begitu saja, segera ada tiga imam yang lain mengudak maju, “Lepaskan orangnya !” teriak mereka.

“Kalian mau apa ?” sahut Sun-popoh menoleh dengan tertawa dingin.

Di antara para imam itu In Ci-peng terhitung paling tahu adat, ia mengerti manusia2 yang tinggal di dalam kuburan kuno itu rapat sekali hubungannya dengan perguruannya sendiri, maka tak berani ia berlaku gegabah, lekas2 ia membentak mencegah kawan-kawannya, “Lekas mundur, jangan kurangajar kepada orang tua,” demikian katanya, Habis ini dia sendiri maju memberi hormat pada Sun-popoh, ia perkenalkan diri pula: “Tecu In Ci-peng memberi hormat pada Cianpwe”

“Lalu kalian mau apa ?” tanya Sun-popoh pula.

“Anak ini adalah murid Coan-cin-kau kami, mohon cianpwe suka menyerahkan dia,” sahut Ci-peng.

“Hm, serahkan dia ? Enak saja kau buka mulut,” damperat Sun-popoh dengan suara bengis, “Dihadapanku saja kalian berani hajar dia secara begini kejam, apalagi nanti kalau sudah berada di rumah, entah cara bagaimana kalian akan siksa dia. Kini kau ingin aku melepaskan dia, maka aku bilang tidak bisa! Sekali tidak, seribu kali tetap tidak !”

“Tetapi anak ini terlalu nakal dan berani pada guru. cianpwe tentu tahu dalam Bu-lim orang paling menghormat pada orang tua, maka kalau kami menghukum padanya, agaknya pantas juga,” kata Ci-peng dengan menahan marah.

“Hm, berani pada guru apa segala, hanya ocehan sepihak belaka,” kata Sun-popoh lagi dengan gusar, Lalu ia tuding Ceng-kong yang rebah ditempat usungan itu dan menyambung pula: “Bocah ini bertanding dengan imam sebesar itu, memangnya itu peraturan Coan-cin-kau kalian ? sebenarnya bocah ini tidak mau maju, tetapi kalian paksa dia turun kalangan, Dan kalau sudah saling gebrak, dengan sendirinya ada yang menang dan ada yang kalah, kalau imam gemuk itu sendiri yang tak becus dan/kena dihantam, kenapa harus salahkan orang lain ?”

Wajah Sun-popoh memangnya sudah jelek karena marah, kulit mukanya menjadi merah padam, keruan rupanya semakin menakutkan.

Dalam pada itu ber-turut2 sudah datang lagi belasan imam yang lain, mereka pada berdiri di belakang In Ci-peng dan sedang bisik2 membicarakan wanita tua bermuka jelek yang tak mereka kenal ini.

“Tentang siapa yang benar dan salah dalam pertandingan itu, kami tentu akan melaporkannya pada Ciangkau Cosu kami untuk diambil keputusannya,” demikian sahut Ci-peng lagi. “Maka harapIah Locianpwe kembalikan anak itu.”

Waktu itu Nyo Ko masih merangkul dalam pondongan Sun-popoh, ia bisik2 pada orang tua itu buat menghasut: “Popoh jangan mau percaya, imam ini banyak sekali tipu muslihatnya, jangan kau kena diakali.”

Mendengar Nyo Ko berlaku begitu aleman dan ber-ulang2 memanggil Popoh atau nenek padanya, Sun-popoh menjadi girang sekali, dalam hati ia telah ambil suatu keputusan yang pasti, yalah tidak akan menyerahkan Nyo Ko pada In Ci-peng.

Oleh karenanya dengan suara keras ia lantas berteriak pula: “Kau inginkan anak ini, lalu apa yang hendak kalian perbuat atas dirinya ?”

“Tecu mempunyai hubungan saudara seperguruan dengan ayah anak ini, pasti tidak bakal membikin susah anak kawan yang sudah meninggal harap Locianpwe jangan kuatir,” sahut Ci-peng.

“Hm, dengan apa aku harus percaya padamu ?” jengek Sun-popoh. “Aku tidak biasa banyak bicara dengan orang luar, maaf saja aku tak bisa tinggal lebih lama di sini.”

Habis berkata, lalu ia angkat kaki hendak kembali ke dalam hutan lagi, Tatkala itu Thio Ci-keng sedang digotong orang, lukanya yang diantup tawon terasa jarem dan gatal luar biasa, tetapi pikirannya cukup terang dalam segala hal ia dengar Ci-peng adu mulut dengan Sun-popoh sekian lamanya, ia menjadi gusar, Sewaktu Sun-popoh hendak melangkah pergi, mendadak ia melompat bangun dari usungan terus mengadang di depan Sun-popoh.

“Dia adalah muridku,. apa aku hendak hajar dia atau hendak

memaki dia, semuanya terserah padaku, Kau tidak perbolehkan guru mengajar, murid, apa di dunia persilatan terdapat peraturan semacam ini ?" demikian ia membentak.

Melihat kepala orang bengkak sekali lipat daripada biasanya, pula dari lagu suaranya, tahulah Sun-popoh pasti imam ini adalah guru Nyo Ko. Atas teguran itu, seketika ia menjadi tak bisa menjawab.

Oleh karena sudah tiada alasan, terpaksa ia menjawab secara membandel: "Ya, justru aku tak perkenankan kau mengajar dia, kau mau apa ?"

"Anak ini pernah apa dengan kau ? Berdasarkan apa kau ikut campur tangan ?" bentak Ci-keng pula dengan murka.

Kembali Sun-popoh tertegun oleh pertanyaan ini. Tetapi ia semakin bandel pula, maka tanpa pikir ia menjawab dengan suara keras: "Dia sudah bukan anak murid Coan-cin-kau kalian lagi, tahu? Anak ini sudah mengangkat nona Siao-liong-li kami sebagai guru, maka baik atau jelek akan dirinya, dibumi ini hanya Siao-liong-li seorang saja yang boleh mengurusnya, Nah, kalau kalian tahu gelagat, lekas enyah dan jangan coba ikut campur urusan ini."

Kata2 ini ternyata sangat mengejutkan para imam itu hingga seketika mereka menjadi gempar.

Kiranya menurut peraturan Bu-lim atau dunia persilatan siapa saja sebelum mendapat perkenan dari guru asalnya sekali2 dilarang mengangkat guru lagi pada orang laim jika hal itu dilakukan maka itu berarti "suatu penghianatan yang maha besar dan pasti tidak bisa diampuni oleh orang sesama punia persilatan.

Oleh karena itu, meski ketemu guru yg. kepandaiannya berlipat ganda lebih tinggi dari guru yang pertama juga tak boleh sesukanya memanjat ke atas lebih tinggi.

Kini Sun-popoh didebat oleh Thio Ci-keng hingga tak bisa menjawab, pula ia memang tidak pernah berhubungan dengan tokoh2 kalangan persilatan dengan sendirinya ia tidak kenal semua aturan2 itu, ia hanya buka mulut sekenanya, tak tahunya katanya tadi justru melanggar pantangan besar persilatan.

Keruan saja para imam Coan-cin-kau menjadi gusar semua. Ci-keng sendiri waktu itu lagi kesakitan hebat dan luar biasa rasa

gatalnya, ia sudah tak tahan lagi oleh siksaan2 itu, ia merasa adu jiwa saja malah lebih enak.

Oleh karena itu dengan kertak gigi menahan sakit segera ia tanya : “Nyo Ko, apa hal itu memang betul ?”

Nyo Ko masih kecil usianya, dengan sendirinya ia tidak kenal segala peraturan Kangouw segala, ia lihat Sun-popoh terus membela dirinya dan ribut mulut dengan gurunya, tentu saja apa yang dikatakan orang tua ini ia perkuat.

“Ya, memang betul, kau mau apa ? Kau imam busuk ini sudah pukul aku sedemikian rupa, untuk apa aku mengaku kau sebagai Suhu lagi ? Memang aku sudah angkat Sun-popoh sebagai guru, pula sudah menyembah Liong-kokoh sebagai Suhu,” demikian dengan suara keras ia menjawab.

Bukan buatan gusar Ci-keng hingga dadanya hampir2 meledak, tanpa pikir lagi se-konyong2 ia melompat maju, berbareng kedua tangannya lantai mencengkeram ke tubuh Nyo Ko.

Sudah tentu Sun-popoh tidak tinggal diam, “Imam liar, apa kau cari mampus ?” damperatnya segera, sebelah tangannya berbareng menangkis.

Thio Ci-keng adalah jago kelas satu di antara anak murid Coan-cin-kau angkatan ketiga, kalau soal ilmu silat ia masih di atas In Ci-peng, meski tubuhnya luka parah, namun pukulannya tadi ternyata sangat hebat.

Begitulah, maka tangan kedua belah pihak saling bentur, seketika mereka merasa kesemutan hingga masing2 tergetar mundur beberapa tindak.

“Hm, imam liar, boleh juga kau,” jengek Sun-popoh sesudah kenal kepandaian orang.

Dilain pihak, sekali menyerang tidak kena, segera serangan keduanya menyusul, kembali Ci-keng hendak menjamberet lagi.

Sekali ini Sun-popoh tak berani pandang enteng pula lawannya, ia mengegos kesamping, habis ini, se-konyong2 sebelah kakinya tanpa kelihatan bergerak atau tahu2 sudah melayang menendang dikatakan tidak kelihatan oleh karena itu adalah “kun-lay-tui” atau kaki

tersembunyi di dalam Kun" (gaun panjang), yakni kain yang dia pakai hingga menutupi seluruh kakinya.

Sebagai jago Coan-cin-kau angkatan ketiga, tentu saja Ci-keng tidak gampang diserang, ketika mendadak mendengar menyambernya angin, segera ia bermaksud menghindarkan diri Tak tersangka, tiba2 lukanya yang diantup tawon itu luar biasa gatelnya, tanpa tahan ia menjerit sambil pegang kepalanya terus berjongkok, keruan tidak ampun lagi, justru pada waktu ia menjerit dan berjongkok, kaki Sun-popoh yang melayang itu dengan tepat kena tendang iganya.

Karena tendangan keras ini, Ci-keng sampai mencelat ke udara, walaupun demikian, selagi terapung di udara ia masih men-jerit2 saking gatelnya.

In Ci-peng menjadi kaget oleh kejadian itu, lekas2 ia melayang ke atas menangkap tubuh Ci-keng supaya tidak terbanting, kemudian ia turunkan tubuh sang Suheng dengan pelahan, sementara itu ia lantas memberi tanda pada imam2 lain buat mengepung maju, maka terpasanglah seketika barisan bintang "Pak-tau-tin" yang maha lihay dari Coan-cin-kau.

Sun-popoh tidak kenal akan jaringan barisan lawannya, maka sesudah menangkis beberapa kali rangsakan musuh, segera ia mengerti akan lihaynya, ditambah lagi sebelah tangannya harus membopong Nyo Ko, ia hanya bisa melayani musuh dengan sebelah tangan saja, maka hanya belasan gebrak saja ia sudah kewalahan hingga ber-ulang2 terancam bahaya.

Oleh karena tiada jalan lain, terpaksa Sun-jpopoh letakkan Nyo Ko ke bawah, lalu dengan kedua tangannya ia papaki lawan, Tapi tiba2 terdengar suitan dari barisan Pak-tau-tin lawan, menyusul mana ada dua imam telah menyerobot maju hendak menangkap Nyo Ko.

Sun-popoh menjadi kaget, diam-diam iapun mengeluh, ia mengerti barisan bintang lawan itu sukar dipatahkan, dirinya terang tak ungkulan buat melawannya, Karena itu, disamping kakinya digunakan menendang kedua imam yang hendak menawan Nyo Ko, berbareng pula dari mulutnya mendadak mengeluarkan suara mendengung.

Suara "ngung-ngung" itu mula2 hanya pelahan saja, karena itu para imam tidak menaruh perhatian, tetapi lama kelamaan suara mendengungnya menjadi keras, lambat laun para imam itu merasakan tidak enak sekali oleh suara itu, makin lama semakin susah menahan,

sampa akhirnya banyak yang mendekap kuping dengar tangan, sebab itu juga, daya serangan mereka tadi ikut terpengaruh dan menjadi kendur.

Di antara imam2 itu hanya In Ci-peng seorang yang selalu berlaku waspada dalam menghadapi Sun-popoh ini, ia cukup kenal kepandaian cianpwe yangl tinggal di dalam kuburan kuno itu adalah setingkat dengan kakek gurunya, Tiong-yang Cosu, dengan sendirinya orang keturunannya pasti bukan kaum lemah.

Maka sejak mendengar suara “ngung-ngung” yang tercetus dari mulut Sun popoh, Ci-keng mengira orang sedang menggunakan ilmu gaib sebangsa hipnotis, maka ia telak pusatkan seluruh semangatnya dan menantikan segala kemungkinan.

Tak terduga, meski sudah lama suara “ngung-ngung” itu terdengar, walaupun semakin keras juga, namun perasaan maupun semangatnya sama sekali tidak menjadi goyah. Tentu saja ia heran.

Sedang ia . terasa aneh, mendadak ia ingat pula akan sesuatu, tanpa tertahan luar biasa terkejutnya.

Karena itu, segera ia hendak perintahkan kawannya agar lekas mundur, tetapi sudah terlambat dari jauh sudah terdengar berkumandangnya suara “ngung-ngung” yang riuh dan keras dan pada suara mendengung dari mulut Sun-popoh.

“Celaka, lekas kita lari!” seru Ci-peng cepat.

Tentu saja imam2 yang lain menjadi heran, mereka tertegun oleh teriakan Ci-peng, dalam hati mereka tidak habis mengerti, sebab sudah terang mereka telah berada di atas angin, mengapa tiba2 Ci-peng ber-teriak2 dan takut pada wanita tua yang jelek ini ?

Dalam pada itu, se-konyong2 segumpal bayangan kelabu berkelebat serombongan tawon putih tiba2 menyamber keluar dari hutan terus menubruk ke atas kepala para imam itu.

Karena sudah menyaksikan penderitaan Ci-keng yang disengat tawon, para imam itu bukan buatan takutnya demi nampak kawanan tawon putih yang menyamber tiba itu, serentak mereka putar tubuh terus lari terbirit-birit. Dengan cepat kawanan tawon putih itupun segera mengejar.

Melihat larinya musuh dan tahu para imam itu tidak bakal sanggup melepaskan diri dari antupan tawonnya, Sun-popoh bergelak ketawa senang.

Tak terduga, mendadak satu imam tua tampil ke depan dari para imam yang lari kesetanan itu, tangan imam tua itu membawa dua obor yang coraknya sangat aneh, tiba2 obor itu diayun ke depan, seketika obor itu menyala terlebih hebat dan dari ujung api obor yang membakar itu mengepulkan asap yang sangat tebal.

Oleh karena asap tebal inilah seketika barisan tawon putih itu menjadi kacau, dengan cepat pula mereka lantas terbang kembali.

Terkejut sekali Sun-popoh oleh perubahan hebat dan cepat ini, waktu ia mengamat-amati imam tua itu, ia lihat rambut orang sudah putih, begitu pula alisnya, raut mukanya lonjong, melihat rupanya tentulah jago tinggi dari Coan-cin-kau.

“Hai, kau imam tua ini siapa ? Mengapa kau berani menghalau tawonku ?” segera Sun-popoh membentak.

“Aku bernama Hek Tay-thong, terimalah hormatku, Popoh!” sahut imam tua itu dengan tertawa.

Walaupun Sun-popoh selamanya tidak pernah bergaul dengan orang dari, kalangan Bu-lim, tapi karena letak Tiong-yang-kiong hanya berdampingan saja deiigan tempat kediamannya, maka iapun kenal nama Hek Tay-thong yang termasuk satu di antara tujuh murid utama Ong Tiong-yang, itu cakal bakal Coan-cin-kau.

Karenanya ia menjadi kaget demi mendengar nama orang, ia pikir imam semacam In Ci-peng saja ilmu silatnya tidak lemah, sudah tentu imam tua ini terlebih susah dilawan, sementara hidungnya mencium pula bau sumpek dari asap tebal yang terhembus dari obor orang hingga terasa ingin muntah, pula kawanan tawon sudah tak bisa diandelkan lagi sebagai bantuan, melihat gelagat jelek, diam2 ia coba mencari jalan buat mundur teratur.

“Eeeh, Khu Ju-ki, Ong Ju-it, kalian ikut datang juga ? Hayolah maju sekalian, tidak nanti aku Sun-popoh gentar!” demikian tiba2 ia berkata dengan tertawa sambil menuding ke belakang Hek -Tay-thong.

Tentu saja Hek Tay-thong tertegun, “He, kenapa Khu dan Ong

berdua Suheng telah datang juga ?" demikian ia membatin Diluar dugaan, ketika ia menoleh, mana ada bayangan Khu Ju-ki dan Ong Ju-it? Waktu ia berpaling kembali, tahu2 orang yang berhadapan dengan dia tadi sudah menghilang, yang terdengar hanya suara bergelak ketawa panjang yang berkumandang dari tengah hutan, nyata Sun-popoh dan Nyo Ko sudah pergi jauh dengan jalan mengakali dirinya.

"Kita harus kejar atau tidak ? Hek-susiok," tanya In Ci-peng.

Hek Tay-thong menggeleng kepala, "Tidak",, sahutnya kemudian, "Cosuya telah menentukan peraturan keras yang melarang kita masuk ke dalam hutan itu, marilah kita kembali dahulu untuk berunding."

Sementara itu Sun-popoh dengan menggandeng Nyo Ko sudah berada kembali di dalam kuburan kuno itu, sesudah mengalami peristiwa tadi, hubungan kedua orang telah bertambah eratnya.

Nyo Ko masih kuatir kalau Siao-liong-li tetap tidak mau menerima dia untuk tinggal bersama.

"Jangan kuatir, pasti akan kumintakan agar dia suka terima kau," ujar Sun-popoh untuk membesarkan hati anak itu.

Nyo Ko lantas disuruh menunggu dan mengaso dahulu di kamar depan, ia sendiri lalu pergi bicara dengan Siao-liong-li.

Akan tetapi lama sekali ditunggu2 masih belum nampak Sun-popoh kembali, keruan Nyo Ko menjadi tambah kuatir dan tak sabar pula.

"Terang bibi Siao-liong-li tidak mau terima aku disini, sekalipun Sun-popoh bisa memaksa padanya agar suka menerima, tapi hidupku di sini selanjutnya jadi tidak menarik lagi," demikian Nyo Ko pikir, Dan sesudah ia pikir lagi pergi-datang, akhirnya ia ambil keputusan dan diam2 berjalan keluar sendiri.

Tetapi baru saja ia melangkah keluar kamar, tiba2 Sun-popoh telah kembali dengan ter-gesa2.

"Kau hendak ke mana ?" tanya orang tua itu.

"Popoh," jawab Nyo Ko dengan suara lesu, "biarlah aku pergi saja, kelak kalau aku sudah besar, nanti aku datang menyambangi

engkau lagi.”

“Tidak, jangan kau pergi sendiri,” kata Sun-popoh cepat, “biar aku antar kau ke suatu tempat lain, agar orang-tak bisa menghina kau lagi.”

Mendengar kata2 ini, maka tahulah Nyo Ko bahwa Siao-liong-li ternyata betul2 tidak mau terima dirinya tinggal di situ. Karenanya hatinya menjadi sedih.

“Sudahlah, tak perlu lagi,” sahutnya kemudian dengan kepala menunduk “Memangnya aku adalah anak nakal, kemana saja pasti tiada orang yang mau terima diriku, Sudahlah, jangan Popoh repotkan diri lagi.”

Sun-popoh ini berwatak keras lurus, tadi ia telah berdebat setengah harian dengan Siao-liong-li urusan penerimaan Nyo Ko, karena Siao-liong-li tetap berkeras tidak mau terima, hati orang tua ini menjadi sangat mendongkol kini melihat lagi Nyo Ko yang harus dikasihani seketika darah panasnya menjadi bergolak.

“Tidak, nak, orang lain tak suka padamu, Popoh justru menyukai kau,” demikian katanya penuh rasa sayang, “Marilah kau ikut padaku, tidak perduli ke mana saja, selalu Popoh akan berada disampingmu.”

Tentu saja Nyo Ko sangat girang, segera ia gandeng tangan orang tua itu, lalu mereka berdua keluar lagi dari pintu kuburan.

Dalam marahnya Sun-popoh ternyata tidak membekal barang2 lain maupun pakaian lagi, dan ketika ia coba merogoh sakunya, tiba2 tangannya menyentuh sebuah botol kecil, ia menjadi teringat botol ini berisi madu tawon yang tadinya bermaksud diberikan pada Tio Ci-keng.

Terpikir pula olehnya bahwa imam itu meski jahat, tapi dosanya masih belum perlu harus sampai mati, kalau madu tawon ini tidak diminum, tentu luka antupan tawon yang dideritanya itu sukar sembuh kembali.

Karena pikiran ini, dengan tangan kiri pondong Nyo Ko, lalu berangkatlah dia menuju ke Tiong-yang-kiong.

Tatkala itu sebagian Tiong-yang-kiong sudah diperbaiki, walaupun hanya sebagian kecil saja yang pulih dan jauh sekali kalau

dibandingkan dengan kemegahan yang dulu, namun sedikitnya sudah ada rumah genting dan kamar papan.

Sementara itu demi mengetahui dirinya dibawa Sun-popoh ke Tiong-yang-kiong pula, Nyo Ko menjadi kaget.

“He, Popoh, untuk apalagi kau ke sana ?” tanyanya cepat dengan suara pelahan.

“Antar obat untuk gurumu,” sahut Sun-popoh.

Dalam pada itu, Tiong-yang-kiong yang dituju sudah berada di depan mereka, Sesudah dekat, segera Sun-popoh melompat ke atas pagar tembok, dari sini ia hendak melompat turun ke pelataran bagian dalam.

Tetapi sebelum ia melompat turun, mendadak suasana gelap dan sunyi itu digemparkan oleh bunyi genta yang keras dan ramai, menyusul dari jauh maupun dekat hanya terdengar suara suitan belaka.

Dengan kejadian mendadak ini, insaflah Sun-popoh kalau dirinya telah terjebak ke dalam kepungan musuh, sungguhpun ilmu silatnya tinggi dan nyalinya besar, namun tidak urung ia merasa jeri juga.

Harus diketahui bahwa Coan-cin-kau adalah satu aliran persilatan terbesar dikalangan Bu-lim, penjagaan yang dilakukan ditempat mereka ini biasanya sangat keras, apalagi beberapa hari paling belakang ini selalu ada orang datang mencari setori, sudah tentu penjagaan semakin diperkuat dan dimanapun terdapat orang.

Kini ada orang melompati pagar tembok mereka, seketika juga genta dibunyikan sebagai tanda bahaya, Dengan tanda ini, bukan saja semua anak murid Coan-cin-kau yang berada di dalam istana lantas keluar memapak musuh dalam berbagai kelompok, bahkan tidak sedikit pula para imam yang menyebar jauh keluar, pertama2 untuk mengepung musuh yang berani menyerbu tempat mereka, kedua untuk merintangi bala bantuan musuh yang datang belakangan.

Begitulah demi nampak suasana yang berobah menjadi hebat ini, mau-tak-mau Sun-popoh merasa kebat-kebit juga.

“Hai, Thio Ci-keng, lekas keluar, aku ingin bicara dengan kau,” demikian ia lantas berteriak.

Akan tetapi Ci-keng sendiri tidak muncul, sebaliknya dari pendopo tengah sana tiba2 keluar satu imam setengah umur.

“Malam buta cianpwe berani masuk ke kuil kami, sebenarnya apakah maksud tujuannya ?” segera imam itu menegur.

“Ini buat Thio Ci-keng, ini adalah obat penawar racunnya sengatan tawon,” sahut Sun-popoh, Berbareng ini, ia lemparkan botol madu tawon pada orang.

Imam itu ulur tangannya menyambut botol kecil yang dilemparkan itu, tetapi ia setengah percaya setengah sangsi, “Untuk apa ia berlaku begini baik hati, tadi sudah melukai orang, sekarang berbalik mengantarkan obat ?” demikian ia berpikir.

“Obat apakah ini ?” kemudian ia tanya dengan suara keras.

“Tak perlu tanya, asal kaiu minumkan dia seluruh isinya, tentu kau akan lihat chasiatnya,” sahut Sun-popoh.

“Tetapi darimana aku bisa tahu kau bermaksud baik atau bertujuan jahat, dan bagaimana pula aku tahu ini betul2 obat penawan racun atau racun malah, Thio-suheng sudah kau aniaya begitu rupa, kenapa sekarang kau berbalik berbaik hati hendak menolongnya ?” kata imam itu dengan curig., Dasar watak Sun-popoh memang tulus, mendengar orang mencurigai maksud baiknya, bahkan kata2nya tidak enak didengar, keruan api amarahnya tidak bisa ditahan lagi, Tiba2 ia letakkan Nyo Ko ke bawah, habis ini dengan sekali lompat ia mendekati orang, begitu tangannya meraih secepat kilat botol madu tawon tadi telah direbutnya kembali.

“Buka mulutmu !” tiba2 ia berkata pada Nyo Ko sambil mencopot tutup botol.

Nyo Ko menjadi bingung oleh perintah orang yang mendadak ini, tetapi ia menurut juga dan mengangakan mulutnya.

Waktu Sun-popoh baliki botol madu tawon itu, maka tertuanglah seluruh isi botol itu ketenggorokan Nyo Ko.

“Nah, enak bukan, mendingan daripada dicurigai orang sebagai racun,” demikian katanya mencemooh imam itu. “Ko-ji, mari kita pergi!”

Lalu dengan menarik tangan Nyo Ko segera ia mendekati pinggir pagar tembok.

Rupanya imam tadi dari merasa malu berobah menjadi gusar, diam2 iapun menyesalkan dirinya yang seharusnya jangan banyak curigai. Kini tampaknya obat yang diantar orang ternyata memang betul2 obat pemunah, kalau Thio Ci-keng tidak tertolong oleh obat yang jitu, mungkin sukar untuk bertahan sampai besok.

Oleh karena kuatirnya itu, segera ia melompat ke atas dan mencegat didepan orang sambil pentang kedua tangannya, "Locianpwe, kenapa kau harus marah2 padaku, aku hanya berkata main2 saja, tapi kau anggap sungguhan," demikian ia coba membujuk "Jika memang betul obat penawar, maka mohonlah engkau suka berikan sekarang."

Akan tetapi Sun-popoh sudah terlanjur menjadi sengit, ia benci pada lidah orang yang tak bertulang, putar balik tidak menentu, maka ia menjawab dengan tertawa dingin.

"Obat tadi sayang hanya ada sebotol saja, ingin lebih banyak sudah tidak ada lagi. Hitung2 nyawa Thio Ci-keng melayang di tanganmu sendiri". demikian kata Sun-popoh, berbareng ia baliki sebelah tangannya terus tambahi orang dengan sekali tempelengan sambil membentak: "Kau tidak menghormati kaum Cianpwe, kau inilah yang harus dihajar adat!"

Pukulan ini begitu aneh gerakannya dan cepat pula, ternyata imam itu tak mampu berkelit, maka terdengarlah suara "plak" yang keras, dengan tepat sebelah pipinya kena ditampar.

Melihat kawan mereka dihantam, dua imam lain yang menjaga dipinggir pintu menjadi gusar. "Seumpama betul kau adalah kaum Cianpwe, mana boleh kau berlaku tidak se-mena2 di Tiong-yang-kiong !" bentak mereka berbareng, Habis ini, yang satu memukul dengan tangan kiri dan yang lain dengan tangan kanan, bersama2 mereka menyerang dari samping.

Sun-popoh sudah pernah kenal lihaynya Pak-tau-tin dari Coan-cin-kau, maka ia tak berani terlibat dalam pertempuran dengan mereka, apa lagi kini dirinya sudah masuk "sarang harimau", tentu saja ia lebih perlu pakai perhitungan, maka dengan sekali loncat segera ia melompat ke atas tembok yang lebih tinggi.

Tampaknya diatas tembok sana tiada seorangpun siapa duga, baru saja ia hendak tancapkan kaki di atas sana, mendadak dari sebelah luar seorang lain meloncat naik memapaki padanya.

"Turun saja !" bentak orang itu sambil kedua telapak tangannya mendorong dari depan.

Waktu itu Sun-popoh sedang terapung di udara, terpaksa dengan tangan kanan ia balas dorongan orang itu, karenanya satu tangan lantas saling bentur dengan dua tangan, masing2 sama tergetar mundur dan turun ke bawah kedua sisi tembok.

Nampak penyatron terjatuh kembali, segera ada enam atau tujuh imam mengerubut maju dengan teriakan ramai mereka desak Sun-popoh sampai dipojok dinding.

Para imam ini adalah jago pilihan murid Coan-cin-kau angkatan ketiga, tampaknya mereka memang sengaja dipilih untuk menjaga pendopo besar kuil mereka, maka dalam sekejap saja secara bergantian, seperti ombak saja secara bergelombang mereka merangsak maju beberapa kali.

Sun-popoh terpepet dipojok tembok, ia bermaksud tarik Nyo Ko buat menerjang keluar, tetapi barisan telah dipasang kuat oleh para imam itu tetap menahan dia ditempatnya, sudah beberapa kali Sun-popoh berusaha menerjang lagi, tetapi selalu didesak mundur kembali Sebenarnya kalau Sun-popoh seorang diri saja, maka kepandaian para imam ini sekaH2 tidak nanti bisa merintanginya, cuma sekarang ia harus membagi perhatiannya untuk melindungi Nyo Ko, maka ilmu kepandaiannya menjadi tak bisa dikeluarkan seluruhnya.

Sesudah belasan jurus lagi, Thio Ci-kong, adik, seperguruan Thio Ci-keng, yang ditugaskan mengepalai penjagaan pendopo depan, ketika mengetahui lawan sudah tak berdaya lagi, segera ia memberi perintah menyalakan api lilin.

Sejenak kemudian tertampaklah belasan lilin raksasa telah menyala terang diseluruh ruangan pendopo itu, muka Sun-popoh yang tersorot api lilin itu ter-tampak pucat seram, mukanya yang memang jelek kini kelihatannya lebih menakutkan lagi.

"Jaga rapat dan berhenti dulu menyerang," tiba2 Thio Ci-kong berseru.

Karena itu, ketujuh imam yang mengerubuti Sun-popoh tadi segera melompat mundur ke belakang, tetapi mereka masih bersiap dan menjaga di tempat masing2 dengan kuat.

Sun-popoh menarik napas lega sesudah kepungan musuh menjadi kendur.

“Hm, nama Coan-cin-kau yang disegani di seluruh jagat nyata bukan omong kosong belaka,” demikian ia masih mengejek “Coba, belasan orang muda kuat bersama mengerubuti seorang nenek yang loyo dan seorang anak kecil, hm, hm, sungguh lihay, sungguh hebat !”

Muka Thio Ci-kong menjadi merah oleh ejekan orang.

“Kami tidak pandang apa kau orang tua atau dia anak kecil,” demikian ia coba menjawab, “kami hanya ingin menangkap penyatron yang berani terobosan di Tiong-yang-kiong kami, baik kau nenek2 ataupun laki2 sejati, kalau sudah berani masuk ke sini dengan tubuh tegak, maka sedikitnya harus keluar dengan tubuh membungkuk “Hm, apa artinya tubuh membungkuk ?” sahut Sun-popoh dengan tertawa dingin, “Apa kau maksudkan nenekmu yang tua ini harus merangkak keluar dari sini, ya bukan ?”

Ci-kong tadi telah merasakan tempelengan orang tua ini dan sampai sekarang masih terasa sakit, sudah tentu dia tidak mau selesai dengan begitu saja.

“Jika kau ingin pergi bebas, itupun tidak sukar, asal kau mau turut tiga syarat kami,” demikian katanya kemudian, “Pertama, kau telah melepaskan tawon dan mencelakai Thio-suheng, maka obat penawarnya tadi harus kau tinggalkan. Kedua, anak ini adalah murid Coan-cin-kau, kalau tidak mendapat idzin Cosuya, mana boleh dia melepaskan diri dari ikatan perguruan secara gampang, maka dia harus kau tinggalkan juga di sini. Dan ketiga, kau telah berani menerobos masuk ke Tiong-yang-kiong, kau harus menjura di depan “pemujaan Tiong-yang Cosu untuk minta maaf.”

“Hahahaaa,” tiba2 Sun-popoh menjawab dengan gelak-ketawanya, “Memang sudah sejak dulu aku katakan pada Siao-liong-li kami bahwa para imam Coan-cin-kau tiada satupun yang berguna, nah, buktinya apa sekarang, kapan perkataan nenekmu pernah salah? - Baiklah, segera aku berlutut dan menjura minta maaf padamu.”

Sambil berkata, betul juga ia lantas membungkuk hendak

berlutut. Tindakan orang tua ini justru sama sekali tak diduga Thio Ci-kong sebelumnya, karena itu ia menjadi tertegun, sementara ia lihat Sun-popoh betul2 telah bertekuk lutut dan pada saat itu juga, se-konyong2 berkelebatlah sinar mengkilap, tahu2 sebuah Am-gi atau senjata rahasia menyam-ber ke arahnya.

"Haya !" teriak Ci-kong saking kaget. Lekas juga ia hendak berkelit, akan tetapi menyamber-nya Am-gi itu ternyata secepat kilat, tidak ampun lagi tepat menancap di pundak kirinya.

Kiranya itu adalah sebuah anak panah kecil yang terpasang di punggung di dalam baju, asal orangnya menundukan kepalanya, maka anak panah itu lantas menjeplak dan menyamber keluar dengan cepat hingga sukar untuk menghindarinya.

Untung Sun-popoh tiada maksud hendak mengarah jiwanya, maka orang tua itu sengaja bikin menceng tempat yang dia incar, ia tidak arahkan tenggorokan melainkan menancap di pundak lawan.

Nampak Ci-kong terkena senjata orang, para imam yang lain menjadi kaget tercampur gusar, segera mereka membentak lalu serentak pula menghunus senjata mereka.

Semua Imam Coan-cin-kau biasanya memakai senjata pedang, oleh sebab itu sesaat di seluruh pelataran hanya tertampak sinar pedang belaka yang kemilauan.

Tapi Sun-popoh hanya berdiri dengan tenang saja sambil bersenyum dingin, dalam hati ia insaf juga bahwa urusan hari ini tentu akan runyam, tapi dasar wataknya memang keras, seperti jahe saja, semakin tua semakin pedas, maka tak nanti ia sudi menyerah pada orang.

"Kau takut tidak, nak ?" tiba2 ia berpaling menanya Nyo Ko.

Nampak pedang para imam yang begitu banyak, diam2 Nyo Ko sedang berpikir: "Jika Kwe-pepek yang berada di sini, lebih banyak lagi imam2 busuk ini tidak nanti aku takut Tetapi kini hanya mengandalkan kepandaian Sun-popoh saja, terang kami berdua tak akan bisa meloloskan diri."

Maka waktu ditanya Sun-popoh, dengan suara keras ia segera menjawab: "Popoh, biarkan mereka membunuh diriku saja, Urusan ini tiada sangkut pautnya dengan engkau, lekas engkau pergi saja dari

sini.”

Mendengar kata2 anak yang kepala batu ini, pula selalu memikirkan keselamatan dirinya, keruan Sun-popoh semakin sayang dan kasihan pada Nyo Ko.

“Tidak, biar Popoh ikut bersama kau mati di sini, supaya para imam busuk ini merasa puas,” demikian jawabnya dengan suara lantang.

Habis ini, mendadak ia membentak sekali: “Kena !” Se-konyong2 ia ulur tangannya, pergelangan tangan dua imam segera kena di cekalnya, waktu ia menekuk dan memuntir tangan orang, tahu2 kedua pedang imam2 itu sudah berpindah tangan, telah kena direbut Sun-popoh.

“Kau berani tidak melabrak imam2 busuk ini, nak ?” tanya Sun-popoh sambil memberikan sebatang pedang rampasannya itu kepada Nyo Ko.

“Sudah tentu aku tak takut,” sahut Nyo Ko. “Cuma sayang di sini tiada orang luar yang menyaksikan kejadian ini.”

“Orang luar apa ?” tanya Sun-popoh tak mengerti.

“Bukankah nama Coan-cin-kau tiada bandingannya di seluruh jagat ini ?” kata Nyo Ko. “Kalau cara mereka menghina dan mengeroyok seorang nenek dan satu anak kecil seperti sekarang ini tiada orang luar yang menyiarkan kejadian ini, bukankah sangat sayang ?”

Nyata meski usia Nyo Ko masih muda, tetapi ia sangat cerdik, tadi ia mendengar Sun-popoh adu mulut dengan Thio Ci-kong, segera ia tahu di mana letaknya titik berat perdebatan mereka, maka dengan sengaja ia mengolok-olok nama baik Coan-cin-kau. suaranya memangnya nyaring dan melengking sebagaimana suara anak2, maka kata2-nya tadi semuanya dapat didengar para imam yang berada dipendopo itu hingga ada sebagian besar merasa malu diri oleh sindiran itu, mereka pikir kalau harus mengeroyok seorang nenek dan seorang anak, sesungguhnya hal ini memang tidak patut.

“Biar aku pergi melaporkan pada Ciangkau Cosu (guru besar pejabat ketua) dan minta petunjuknya,” segera terdengar ada diantara mereka yang berbisik2.

Akan tetapi Thio Ci-kong ternyata berpikir lain, ia sudah terluka oleh Am-gi di pundaknya, ketika anak panah hendak dia cabut, tiba2 dapat diketahui bahwa ujung anak panah itu ternyata berujung pancing yang membalik, kalau sudah nancap, semakin hendak dicabut semakin terasa sakit pula.

Karenanya ia menjadi kuatir kalau anak panah itu berbisa, ia pikir kalau tidak menawan wanita tua ini dulu dan menggeledah obat pemunahnya, mungkin jiwaku bisa melayang.

“Tidak, tangkap dia lebih dulu, kemudian baru lapor Ciangkau Cosu dan minta keputusannya,” begitulah dengan cepat ia mencegah, Lalu dengan suara keras ia membentak lagi: “Hayo, para Sute,maju bersama dan tawan dia !”

Akibat pikiran Thio Ci-kong yang sesat inilah, kelak terlalu menimbulkan banyak peristiwa2, sebab tatkala itu Ma Giok sendiri sedang bertapa disuatu gubuk yang didirikan di atas bukit di belakang Tiong-yang-kiong yang jauhnya belasan li, maka semua urusan keagamaan telah diserahkan pada In Ci-peng. Apabila Ma Giok sendiri tahu Sun-popoh menerjang masuk istana mereka itu, tentu ia selesaikan urusan itu dengan kata halus dan mencegah anak muridnya berbuat kurang hormat pada orang tua.

Tetapi sayang ia tidak keburu mendapat tahu, sedang Hek Tay-thong yang waktu jtu berada di Tiong-yang-kong, karena tabiatnya juga keras, maka terjadilah drama yang membawa ekor panjang ini.

Begitulah, sementara para imam digerakan Thio Ci-kong mengerubut maju, lambat laun jaring2 Pak-tau-tin mereka mulai sempit, tampaknya dengan segera Sun-popoh akan tertawan hidup2 oleh mereka. Tak terduga, meski tujuh imam itu mendesak sampai jarak antara tiga langkah lagi dari orang tua ini, namun Sun-popoh masih bisa menjaga diri dengan rapat luar biasa, bagaimanapun mereka menyerang tetap tak mampu maju lebih dekat lagi.

Kalau Pak-tau-tin ini langsung dipimpin Thio Ci-kong sendiri dan ikut bergerak sebenarnya masih bisa banyak berubah pula siasat mengepungnya, tapi karena Ci-kong terluka pundaknya, ia kuatir anak panah itu berbisa, kalau dia bergerak, mungkin bekerjanya racun akan bertambah cepat, maka dia hanya berdiri disamping sambil memberi pe-tunjuk2 saja, dan karena dia sendiri tidak maju. Dengan sendirinya daya tekanan barisan bintang2 pereka menjadi kurang kuat.

Begitulah sesudah lama masih belum bisa kalahkan orang, pelahan para imam itu menjadi kelabakan sendiri. Dalam pada itu mendadak terdengar Sun-popoh menggertak sekali, tiba2 ia lemparkan pedang di tangannya terus menyerobot maju selangkah, tahu2 ia menerobos di bawah sinar pedang dan secepat kilat berhasil menjamberet dada seorang imam muda, berbareng imam itu ia angkat pula.

“Imam busuk, sekarang kalian mau beri jalan atau tidak ?” teriak Sun-popoh murka.

Karena kawannya tertawan secara tak ter-duga2, maka seketika imam2 yang lain jadi tertegun. Tetapi pada saat itu juga tiba2 dari belakang imam2 Coan-cin-kau itu menyerobot kelus satu orang, sekali geraki tangannya, dengan Kim na-jiu-hoat (ilmu cara mencekal dan menangkap mendadak ia menyanggah lengan Sun-popoh, sebelum Sun-popoh bisa melihat jelas rupa orang yang datang mendadak ini atau sudah terasa olehnya pergelangan tangan menjadi pegal linu, tahu imam muda yang dia tawan tadi kena direbu orang itu, menyusul lagi segera ada angin santa menyamber dari depan, nyata orang itu telah menambahkan sekali pukulan yang mengarah ke muka Sun-popoh.

“Cepat benar gerak pukulan orang ini,” diami Sun-popoh membatin, Oleh karenanya secepat kilai pula ia balas dengan pukulan juga.

Kedua telapak tangan saling bentur hingga bersuara, nyata Sun-popoh sendiri tergetar mundur setindak.

Orang itu hanya tergetar mundur juga, tetapi hanya menggeser sedikit saja, habis ini, pukulan kedua kalinya segera dikirim lagi tanpa berhenti dahulu.

Seperti tadi, kembali Sun -popoh angkat tangannya menangkis, dan karena saling beradunya tangan, kembali Sun-popoh tergetar mundur setindak pula, sebaliknya orang itu malah bisa melangkah maju sedikit, lalu disusul lagi dengan pukulan yang ketiganya.

Demikianlah secara susul-menyusul dan satu lebih cepat dari yang lain, ber-runtun2 orang itu menyerang tiga kali, dan Sun-popoh beruntun terdesak mundur tiga tindak, karenanya orang tua ini sempat memandang wajah penyerangnyai ketika pukulan keempat kalinya

dilontarkan orang itu pula, kini Sun-popoh sudah membelakangi tembok, ia sudah kepepet dan tiada jalan mundur lagi.

Tetapi pukulan sekali ini tidak penuh dikeluarkan oleh orang itu, begitu saling tempel dengan tangan Sun-popoh yang menangkisnya segera dengan suara lantang ia bersuara: “Popoh, hendaklah kau memberikan obat penawarnya dan tinggalkan anak ini saja !”

Waktu Sun-popoh menegasi maka tertampaklah olehnya orang ini rambut alisnya sudah putih semua, air mukanya kuning hangus, siapa lagi dia kalau bukan Hek Tay-thong yang siang harinya telah usir tawonnya dengan asap obor itu.

Sun-popoh menyadari kepandaian dan keuletan imam tua ini masih di atas dirinya, jika tenaga pukulan ke-empat kalinya ini dilontarkan penuh, mungkin dirinya tidak kuat menahan lagi, Akan tetapi wataknya yang keras itu tidak meng-idzinkan dia menyerah mentah2.

“Kau ingin aku tinggalkan bocah ini, untuk itu harus kau bunuh nenekmu dahulu,” demikian ia membentak.

Hek Tay-thong tahu orang tua ini mempunyai hubungan baik dengan mendiang gurunya, maka dia tak ingin mencelakainya, tenaga pukulannya masih dia tahan dan tidak dilontarkan.

“Kita bertetangga selama puluhan tahun, untuk apa harus cekcok oleh karena satu anak kecil saja ?” ia berkata dengan halus.

Akan tetapi Sun-popoh ternyata tidak gampang diajak berunding.

“Hm,” demikian jawabnya dengan menjengek, “memangnya aku datang kesini dengan maksud baik mengantar obat, jika tak percaya kau boleh tanya anak muridmu, apa aku bohong tidak ?”

Karena keterangan ini, segera Hek Tay-thong hendak menoleh buat bertanya, Diluar dugaannya se-konyong2 Sun-popoh menggeraki sebelah kaki-nya, tahu2 melayang terus menendang ke bagian selangkangannya.

Tendangan ini ternyata sangat keji, pula datangnya tanpa suara dan tiada tanda sama sekali, tubuhnya tidak bergerak, Kun-nya juga tidak bergoyang tetapi tahu2 kaki sudah melayang tiba, disinilah letak lihaynya “Kun-lay-tui” atau ilmu tendangan kaki dari balik Kun itu.

Karenanya, sewaktu Hek Tay-thong mengetahui dirinya diserang, sementara kaki Sun-popoh sudah melayang sampai di dekat perutnya, sekali pun dengan cepat ia bisa melompat mundur, namun pasti tidak keburu lagi.

Akan tetapi Hek Tay-thong bukan anak murid Tiong-yang Cinjin yang diakui ahli silat nomor satu di seluruh kolong langit ini kalau dengan begitu ia kena diserang, sudah banyak pula pertem-puran2 besar pernah dia hadapi, maka dalam keadaan sangat berbahaya itu, tanpa pikir lagi ia kumpulkan tenaga pada tangannya terus mendorong ke depan, karena itu Sun-popoh tak kuat menahan hingga kena disurung mundur.

Tatkala itu punggung Sun-popoh sudah mepet pagar tembok, ketika mendadak didorong orang dengan kuat, ia menjadi tak tahan, terdengarlah suara “bluk” yang keras disusul dengan berhamburnya bata dan kapur pasir tembok yang gugur, tanpa ampun lagi Sun-popoh muntah darah segar, habis ini ia terkulai ke tanah untuk selanjutnya tak sadarkan diri lagi.

Tidak kepalang kejut Nyo Ko melihat orang tua yang disayanginya itu jatuh semaput, dengan cepat ia tengkurap menutupi badan Sun-popoh yang sudah menggeletak tak berkutik itu.

“Kalau kalian hendak bunuh orang, bunulah aku saja, siapapun tak boleh mencelakai Popoh !” demikian teriaknya.

Rupanya suara teriakan ini masih bisa didengar oleh Sun-popoh, orang tua ini telah pentang sedikit matanya dan unjuk senyumnya, “Ya, nak, biar kita berdua mati bersama di sini,” katanya dengan suara lemah.

Tiba2 Nyo Ko pentang kedua tangannya melindungi Sun-popoh, dengan membelakangi Hek Thay-thong dan lain2, sedikitpun ia tidak hiraukan keselamatan dirinya sendiri lagi.

Dengan serangannya tadi, Hek Tay-thong sesungguhnya telah menggunakan pukulan berat, nampak lawannya terkulai, dalam hati ia berbalik sangat menyesal, dengan sendirinya tidak nanti ia susulkan serangan lain pula, maka segera ia ingin mengetahui keadaan luka Sun-popoh dengan maksud akan memberi obat untuk menyembuhkan lukanya, tapi karena dialangi tubuh Nyo Ko yang tengkurap hingga keadaan si nenek tak dapat di-lihatnya.

“Nyo Ko, menyingkir kau, biar aku periksa keadaan Popoh,” dengan suara lembut ia coba membujuk.

Akan tetapi mana Nyo Ko mau menurut, bahkan dengan kedua tangannya ia malah merangkul Sun-popoh dengan kencang.

Hek Thay-thong ulangi lagi bujukannya sampai beberapa kali dan Nyo Ko masih tetap tidak gubris padanya, akhirnya ia menjadi gelisah, ia tak sabar lagi, segera ia tarik punggung Nyo Ko.

“Imam busuk, tak boleh kau mencelakai Popoh,” segera Nyo Ko ber-teriak2.

Dalam keadaan ribut2 itu, se-konyong2 terdengar suara orang menyindir dari belakang mereka: “Hm, menganiaya nenek dan anak kecil terhitung orang gagah macam apakah ini ?”

Suara itu begitu ketus dan dingin hingga hati Hek Tay-thong se-akan2 tergetar, cepat ia menoleh, maka tertampaklah olehnya seorang gadis yang sangat cantik tahu2 sudah berdiri di am-bang pintu pendopo besar mereka, Seluruh badan gadis ini mengenakan pakaian berkabung yang putih mulus, entah mengapa sinar matanya itu se-akan2 menyorotkan rasa dingin yang tak terhingga bagi orang yang menatap padanya.

Hek Tay-thong kaget oleh munculnya orang secara mendadak ini ia tahu, apabila genta tanda bahaya Tiong-yang-kiong mereka berbunyi maka dalam jarak sejauh belasan li yang terdapat penjagaan rapat luar biasa itu segera akan terdengar, akan tetapi datangnya gadis jelita ini sebelumnya ternyata tiada seorangpun yang memberitahu dengan tanda bahaya, entah cara bagaimana gadis jelita ini masuk secara diam2 tanpa konangan.

“Siapakah nona ? Ada keperluan apakah ?” segera ia menanya.

Akan tetapi gadis itu tidak menjawab melainkan melototinya sekali sambil mendekati Sun-popoh yang menggeletak tak berdaya itu.

Sementara itu rupanya Nyo Ko sudah tahu siapa gerangan yang datang ini, ia telah mendongak dan dengan suara pilu ia berkata: “Liong-kokoh, Sun-popoh telah dipukul mati oleh imam jahat ini!”

Kiranya gadis jelita berbaju putih ini memang betul Siao-liong-li

adanya, Tadi waktu Sun-popoh membawa Nyo Ko meninggalkan kuburan, lalu masuk ke kuil imam Coan-cin-kau dan bergebrak dengan mereka, semua ini selalu dikuntit Siao-liong-li dari belakang dan disaksikannya dengan jelas, ia menduga tidak nanti Hek Tay-thong turun tangan yang mematikan, maka selama itu ia tidak unjuk diri, siapa tahu keadaan se-konyong2 berubah hingga akhirnya Sun-popoh terluka parah, ia bermaksud menolong namun sudah tidak keburu lagi.

Dan ketika dengan mati-matian Nyo Ko berusaha melindungi Sun-popoh, kejadian inipun dapat dilihatnya, dalam hati ia pikir anak ini ternyata mempunyai jiwa jantan juga, Maka kini demi nampak anak ini berkata sambil matanya mengembeng air mata, Siao-liong-li lantas angguk2 : “Ya, setiap orang pasti akan mati, itu bukan soal apa2.”

Aneh sekali jawabannya ini, padahal sejak kecil Sun-popoh yang membesarkan dia, hubungan mereka boleh dikata laksana ibu dan anak, akan tetapi dasar watak Siao-liong-li memang dingin, ditambah lagi sejak kecil ia sudah berlatih Lwe-kang, sudah dilatihnya hingga tanpa emosi sedikit pun, sama sekali ia tidak pernah mengunjuk rasa suka-duka ataupun senang dan marah. Memang luka Sun-popoh yang berat itu terang sukar disembuhkan kembali, dengan sendirinya terasa pilu juga olehnya, akan tetapi rasa duka-pilu ini boleh dikatakan hanya sekilas saja berkelebat di lubuk hatinya untuk kemudian lantas lenyap, air muka gadis ini masih tetap tidak mengunjuk sesuatu perasaan.

Di lain pihak, demi mendengar Nyo Ko memanggil gadis jelita itu sebagai “Liong-kokoh” (bibi Liong) maka tahulah Hek Tay-thong bahwa gadis cantik ayu yang berada di hadapannya ini bukan lain adalah Siao-liong-li yang pernah mengusir Pangeran Hotu dari Monggol tanpa unjuk diri itu, keruan ia jadi lebih2 heran.

Hendalah diketahui bahwa sejak Pangeran Hotu ngacir dari Cong-lam-san, peristiwa ini sekejap saja lantas tersiar luas di kalangan Kangouw, meski setapak saja Siao-liong-li belum pernah menginjak kakinya ke bawah gunung Cong-lam-san, akan tetapi namanya ternyata sudah tersohor di dunia persilatan dan disegani setiap orang, Begitulah dengan pelahan Siao-liong-li berpaling dan memandang para imam Coan-cin-kau itu satu per satu, kecuali Hek Tay-thong yang Lwe-kangnya terlatih lebih dalam hingga hatinya lebih tenang tidak gampang terpengaruh maka imam2 yang lain semuanya melihat kedua mata bola gadis jelita ini se-akan2 sebening dan mengkilap seperti air, tetapi memancarkan sinar dingin menusuk seperti es, karenanya tak tertahan mereka sama bergidik seperti orang kedinginan.

“Bagaimana keadaanmu, Popoh ?” tiba2 Siao-liong-li tanya Sun-popoh sambil berjongkok untuk memeriksa lukanya.

“Nona,” sahut Sun-popoh dengan menghela napas lemah, “selama hidupku tiada pernah aku memohon sesuatu padamu, sekalipun memohon, kalau sudah kau tolak, tetap kau tolak,”

Siao-liong-li adalah gadis yang luar biasa pintarnya, maka demi mendengar lagu perkataan orang, ia lantas tahu kemana orang hendak ber-kata.

“Dan sekarang apa yang hendak kau mohon padaku ?” tanyanya kemudian sambil mengerut kening.

Sun-popoh angguk2, ia tuding Nyo Ko, tetapi seketika tak sanggup mengucapkan sesuatu.

“Kau ingin aku menjaga dia ?” tanya Siao-liong-li lagi.

“Ya,” jawab Sun-popoh dengan sisa tenaga yang masih ada padanya. “Kau harus menjaga dia seumur hidupnya, jangan kau biarkan dia dihina orang barang sedikitpun. Bagaimana, kau sanggup tidak ?”.

“Menjaga dia seumur hidup ?” mengulangi Siao-liong-li dengan ragu-ragu.

“Ya,” kata Sun-popoh lagi dengan suara keras, “Nona, jika aku si-tua ini tidak mati, akupun akan menjaga kau seumur hidup, Di waktu kecil-mu, makan, tidur, mandi, ngompol, semua ini apa bukan nenek sendiri yang mengerjakannya ? Dan semua ini balasan apa yang pernah kau limpah-kan padaku ?”

Karena kata2 Sun-popoh ini, Siao-liong-li meng-gigit2 bibir, agaknya pertentangan batinnya sedang bekerja hebat.

“Baiklah, aku menyanggupi permohonanmu,” katanya kemudian tegas.

Maka puaslah Sun-popoh oleh jawaban ini, dari mukanya yang jelek itu tertampak senyuman lembut, matanya kemudian menatap Nyo Ko, rupanya seperti ada sesuatu yang hendak dia katakan pada bocah itu, tetapi napasnya sudah memburu hingga tak sanggup

bersuara.

Nyo Ko yang cerdik itu tahu maksud si orang tua, maka dengan cepat ia tempelkan telinganya ke mulut orang.

“Popoh, adakah sesuatu yang hendak kau katakan padaku ?” tanyanya dengan suara pelahan.

“Mepetlah sedikit lagi,” pinta Sun-popoh.

Betul juga Nyo Ko berjongkok terlebih rendah hingga kupingnya menempel dengan bibir orang.

“Baju kapas yang ku.... pakai ini harus kau simpan baik2, di... di...” demikian kata Sun-popoh dengan suara lemah sekali hingga akhirnya napasnya tak sampai, maka berhenti-lah dia, mendadak ia menyemburkan darah segar hingga seluruh muka Nyo Ko dan banjunya basah kuyup oleh darah, habis ini Sun-popoh tutup matanya dan menghembuskan napasnya yang terakhir.

“Popoh, Popoh !” Nyo Ko menjerit-jerit, ia menggelendot di atas badan orang tua yang sudah tak bernyawa lagi itu dan menangis ter-gerung2.

Tangisan Nyo Ko ini betul2 mengharukan sekali dan timbul dari hatinya yang murni, para imam yang mendengarkan itu mau-tidak-mau ikut tergerak juga perasaannya, lebih2 Hek Tay-thong, ia menjadi menyesal tidak kepalang.

“Popoh,” kata Hek Tay-thong kemudian sambil mendekati jenazah Sun-popoh dan memberi hormat, “tak disengaja aku telah menewaskan kau, hal ini sesungguhnya bukan tujuanku, Dosa utang jiwa sudah menimpa pada diriku, mana berani aku mengelakannya. Harap mangkatlah engkau dengan baik dan tenang !”

Mendengar kata2 orang yang se-akan2 sedang sembahyang ini, Siao-liong-li hanya berdiri saja tanpa buka suara, Sehabis Hek Tay-thong berkata, kemudian mereka berdua lantas saling berhadapan dan saling pandang.

“Bagaimana ? Kau tidak lantas bunuh diri, apa perlu aku sendiri yang turun tangan ?” kata Siao-liong-li tiba2 dengan mengkerut kening.

Hek Tay-thong terhitung imam yang beribadat tinggi, akan tetapi demi mendengar kata2 Siao-liong-li tadi, tidak urung ia melengak juga.

“Ha, apa ?” ia menegas.

“Apa ?” sahut Siao-liong-li mengejek “Hm, bunuh orang harus ganti jiwa, maka lekaslah kau bunuh diri supaya urusan menjadi selesai, dengan begitu aku lantas ampuni jiwa semua orang di dalam kuilmu ini.”

Keruan kata2 yang luar biasa ini seketika membikin suasana menjadi gempar, sebelum Hek Tay-thong buka suara pula atau para imam yang lain sudah pada ribut, sementara itu di pendopo depan sudah berkumpul imam Coan-cin-kau sebanyak tiga-empat puluh orang, seketika juga mereka pada balas mendamperat be-ramai2 atas ucapan Siao-liong-li yang tak pantas tadi.

“Eh, nona cilik, lekas kau pergi saja, kami tidak akan merintangi kau lagi!”

“Hm, perempuan sekecil ini, berani betul kau mengoceh seenaknya !” Begitulah antara lain kata2 yang terdengar diucapkan para imam itu.

Mendengar kawannya mengeluarkan kata2 kurang hormat, lekas Hek Tay-thong memberi tanda supaya diam.

Di lain pihak Siao-liong-li ternyata anggap sepi saja berisik imam2 tadi, dengan pelahan ia keluarkan segulung sutera putih yang halus tipis dari dalam bajunya.

Semua orang menjadi heran dan saling pandang, mereka tidak tahu hendak digunakan apakah sutera putih ini.

Tetapi lantas tertampak Siao-liong-li menjereng kain suteranya itu, ia masukkan potongan kain putih itu pada tangan kirinya, lalu tangan yang kanan dipakainya pula kain putih yang lain., Kiranya kain sutera putih itu adalah sepasang sarung tangan.

“Nah, imam tua, kalau kau tamak hidup dan takut mati, tak berani kau bunuh diri, maka bolehlah lolos senjatamu sekarang !” dengan suara pelahan Siao-liong-li lantas menantang.

Hek Tay-thong tersenyum sedih atas tantangan Siao-liong-li ini.

“Sudahlah, aku telah salah mencelakai Sun-popoh, maka tak ingin bertengkar dengan kau lagi, bolehlah kau membawa Nyo Ko pergi dari kuil ini,” katanya kemudian.

Menurut jalan pikiran Hek Tay-thong. meski Siao-liong-li bisa mengusir pangeran Hotu hingga namanya terkenal dikolong langit, tapi apapun juga mengandalkan kekuatan tawon putih piaraannya, dalam usia semuda ini, sungguhpun ilmu silatnya mendapatkan ajaran guru kosen juga tidak akan letih kuat dari pada Sun-popoh. Oleh karena itu, kalau dia mengidinkan Siaolliong-li pergi membawa Nyo Ko, boleh dikatakan ia ingin urusan ini menjadi damai dan tidak terjadi percekcokan lagi, jadi sesungguhnya ia sudah berlaku murah hati.

Siapa tahu, kata2nya tadi seperti tidak didengar oleh Siao-liong-li, ketika tangan kiri si gadis bergerak, se-konyong2 seutas kain sutera putih melayang terus menyamber ke muka Hek Tay-thong.

Gerak serangan ini datangnya terlalu cepat dan tanpa suara, sebelumnya pun tiada tanda2 Siao-liong-ii hendak melontarkan serangan, di bawah sorotan cahaya api lilin, ujung selendang sutera itu tertampak pula terikat dengan sebuah bola kecil berwarna emas.

Melihat tipu serangan orang yang begitu cepat, pula senjata yang dipakai ini aneh luar biasa, seketika Hek Tay-thong menjadi bingung, ia tidak tahu cara bagaimana harus menangkisnya, Tetapi usianya sudah lanjut, dengan sendirinya segala sesuatu dia lakukan dengan sangat tenang, meski ia yakin kepandaian sendiri lebih tinggi beberapa kali lipat dari lawannya, namun tak berani juga ia sambut serangan tadi, maka dengan mengegos saja ia berkelit kekiri.

Di luar dugaan selendang sutera Siao-liong-li yang membawa senjata di bagian ujung itu ternyata bisa memutar di tengah udara, ketika Hek Tay-thong berkelit kekiri, tahu2 selendang sutera inipun ikut mengarah ke kiri, maka terdengarlah suara “ting-ting-ting” tiga kali, bola kecil yang terikai pada ujung selendang itu tiba2 berbunyi sendirinya tiga kali terus menutul ke mukanya mengarah tiga tempat Hiat-to.

Cara menyerang tiga tempat sekaligus ini, cepat dan jitu, sekalipun Hek Tay-thong sudah banyak berpengalaman, belum pernah juga dilihat nya, apalagi diantara serangan itu terseling pula bunyi “ting-ting” yang nyaring, meski tidak keras suaranya, namun aneh sekali hingga hati orang terguncang.

Dalam kagetnya oleh perubahan serangan ini, lekas2 Hek Tay-thong mendayongkan tubuhnya ke belakang, ia keluarkan gerakan “thi-pan-kio” (jem-batan papan besi) dan membiarkan bola diujung selendang itu menyamber lewat di atas hidungnya, Tetapi ia kuatir pula bola emas itu mendadak mengetok lagi ke bawah, maka sewaktu tubuhnya mendoyong ke belakang tadi, mendadak pula ia geser tubuh kesamping, ilmu silat Hek Tay-thong sudah terlatih sampai tingkatan yang bisa dilakukan sekehendak hatinya, maka gerakan ke samping diwaktu tubuhnya mendoyong itu tidak sulit bagi-nya.

Karena gerakan ini rupanya tidak tersangka juga oleh Siao-liong-li, maka terdengarlah suara “ting-” sekali, bola emasnya ternyata benar telah mengetok tanah.

Dengan bola emasnya ini, biasanya Siao-1iong-li bisa mengetok Hiat-to orang secara ber-tuntun2 dan susul menyusul dengan jitu sekali, kini melihat Hek Tay-thong sanggup meluputkan diri di waktu terancam bahaya, mau-tidak-mau dalam hati Siao-liong-li memuji ketangkasan imam Coan-cin-kau yang hebat ini.

Ketika Hek Tay-thong bisa berdiri tegak lagi, tertampaklah mukanya berubah kecut.

Di antara para imam yang menyaksikan gebrakan tadi, semuanya juga menjadi geger, Para imam itu kalau bukan anak murid Hek Tay-thong tentu adalah murid-murid keponakannya, terhadap ilmu silatnya biasanya boleh dikata kagum tidak terhingga, tapi demi melihat caranya menghindari serangan orang, meski belum sampai terluka, namun jelas mengelak dengan ter-gopoh2, terang dalam keadaan terdesak. Dengan kuatir segera ada empat imam lain mengayunkan pedang mereka untuk merintangi Siao-liong-li.

“Ya, memangnya sejak tadi seharusnya kalian gunakan senjatamu !” terdengar Siao-liong-li menyambut.

Habis ini, begitu kedua tangannya bergerak, tahu2 kedua ujung selendang suteranya seperti ular perak saja me-lingkar2 ke depan dan terdengarlah bunyi suara “ting-ting” dua kali, bahkan menyusul berbunyi pula dua kali, tahu2 tempat “tay-yan-hiat” di pergelangan tangan keempat imam itu telah kena ditutuk semua oleh bola emas, senjata merekapun sama jatuh ke tanah hingga menerbitkan suara gemerincing yang nyaring.

Karena serangan serentak yang mematahkan semua tusukan empat imam itu, keruan imam2 yang lain menjadi jeri dan ternganga, tiada lagi yang berani coba2 ikut turun tangan.

Semula Hek Tay-thong menyangka Siao-liong-li tidak memiliki ilmu silat yang tinggi, siapa tahu, hanya sekali gebrakan saja dirinya sudah hampir kecundang, tanpa terasa timbul juga rasa marah-nya, segera dari tangan salah seorang anak muridnya ia ambil sebatang pedang, ia hendak tempur orang lagi dengan senjata, "Ilmu kepandaian Nona ternyata hebat, nyata Pinto (imam miskin, sebutan diri sendiri kaum Tosu) telah kurang hormat dan salah duga, Baik-lah, mari, kini biar Pinto minta petunjuk beberapa gebrakan yang hebat," demikian ia berkata.

Siao-liong-li tidak menjawab melainkan hanya angguk2, habis ini kembali terdengar "ting-ting" dua kali, selendang suteranya tiba2 menyambet dari kiri ke kanan.

Kalau diurut menurut tingkatan, sebenarnya Hek Tay-thong masih lebih tinggi setingkat daripada Siao-liong-li, maka waktu mulai bergebrak, seharusnya Siao-liong-li menghormati kaum yang lebih tua dan mengalah dulu diserang tiga kali.

Akan tetapi kesemua ini ternyata tidak dihiraukan olehnya, begitu maju malah dia lantas menyerang lebih dulu dengan tipu2 yang mematikan, segala peraturan Bu-lim atau dunia persilatan ternyata dianggap sepi saja.

"Meski ilmu silat gadis ini mempunyai titik kelihayan yang tersendiri, tapi dia tidak paham apa2 tentang etika, terang dia kurang berpengalaman dalam pertempuran, meski kepandaiannya tinggi, tidak nanti melebihi aku," demikian Hek Tay-thong berpikir.

Karena itu, segera pedangnya bergerak, Kiam-hoat dari Coan-cin-pay yang tiada bandingannya itu segera dikeluarkan, ia layani samberan selendang sutera putih Siao-liong-li dengan sama cepat dan sama lihaynya.

Imam2 yang lain pada menonton disamping dengan penuh perhatian, di bawah sinar lilin yang ber-goyang2, kelihatanlah satu gadis jelita berbaju putih sedang menempur seorang imam tua dengan jubah kelabu, yang satu cantik molek, yang lain tua ubanan, pertarungan mereka makin lama makin seru.

Sebenarnya kalau soal Kiam-hoat, karena Hek Tay-thong sudah melatih ilmu pedang selama puluhan tahun, di dalam Coan-cin-kau dia terhitung jago nomor tiga atau empat, tetapi kini sudah beberapa puluh jurus saling gebrak dengan Siao liong-li, sedikitpun ternyata dia tak bisa memperoleh keunggulan Siao-liong-li memainkan selendang suteranya, begitu cepat dan hidup seperti naga sakti, pula bola emas yang terikat pada ujung selendang itu tiada hentinya mengeluarkan suara “ting-ting” yang nyaring, suara ini lebih mengacaukan perasaan lawan.

Setelah lama masih belum bisa mengalahkan orang, meski Hek Tay-thong sendiri juga belum tentu bisa kalah, tapi bila teringat dirinya sudah terkenal sebagai jago terkemuka di kalangan Bu-lim, jika harus bergebrak dua-tiga ratus jurus dengan gadis jelita ini, sungguhpun achirnya menang toh pasti kehilangan pamor juga. Oleh karena itu ia menjadi gopoh, begitu Kiam-hoatnya berubah, ia menyerang terlebih lambat malah.

Aneh bahwa tiap gerak serangannya jauh lebih lambat dari tadinya, akan tetapi sebaliknya daya tekanan pedangnya justru bertambah beberapa kali lipat lebih kuat. Kalau tadi pedangnya selalu harus menghindari gubetan selendang sutera orang, tapi kini setelah daya tekanannya bertambah, ia ber-berbalik mengincar buat menabas bola emas di ujung selendang itu.

Setelah beberapa jurus lagi, tiba2 terdengar suara “cring” yang keras, bola emas Siao-liong-li saling bentur dengan pedang, Tetapi Hek Tay-thong lebih ulet dan lebih kuat, pedangnya membikin bola emas orang mendal ke atas dan terpental balik mengarah muka Siao-liong-li sendiri.

Sudah tentu kesempatan baik ini tidak dilewatkan oleh Hek Tay-thong, berbareng ia kirim serangan yang lain, diiringi sorak sorai gembira para imam yang menonton, ujung pedangnya telah menerobos di antara kain selendang lawan terus mengarah pergelangan tangan Siao-liong-li.

Dengan, serangan ini Hek Tay-thong yakin sedikitnya lawan akan membuang kain selendangnya kalau pergelangan tangannya tidak mau tertusuk pedang.

Siapa duga Siao-liong-li justru tidak menghindari serangan itu, hanya tangannya membalik dan dengan sekali tangkap ia malah pegang senjata orang, menyusul ini lantas terdengar suara “pletak”,

ternyata pedang Hek Tay-thong telah patah menjadi dua.

Sungguh hebat sekali ke jadian ini hingga semua imam sama menjerit kaget, dengan cepat pula Hek Tay-thong lantas melompat mundur ke belakang sambil masih memegangi sepotong pedangnya, ia berdiri terkesima.

Kiranya sarung tangan yang dipakai Siao-liong-li itu terbuat dari benang emas putih yang paling halus tetapi sangat ulet pula, walaupun tipis dan lemas, tapi tidak mempan oleh senjata2 biasa, sekalipun golok pusaka atau pedang tajam, sukar juga untuk menembusnya.

Sudah tentu hal ini tak diketahui Hek Tay-thong, ia menjadi bingung karena mendadak orang berani tangkap senjatanya dan dengan tenaga tekukan yang tepat telah mematahkan pedangnya secara mentah2.

Dalam keadaan kecundang sedemikian ini, dengan muka pucat Hek Tay-thong sampai tak bisa berpikir bahwa pada sarung tangan itulah terletak khasiat segala ketangkasan Siao-liong-li, ia malah mengira gadis ini betul2 sudah dapat berlatih semacam ilmu yang kebal dan tak mempan segala macam senjata.

“Bagus, bagus, baik Pinto mengaku kalah !” demikian katanya kemudian dengan suara ter-putus2. “Nah, nona, bolehlah kau membawa pergi anak ini”.

“Ha, sesudah kau mencelakai Sun-popoh, lalu bicara seenaknya, sekali ngaku kalah lantas anggap beres begini saja ?” Siao-liong-li mengejek.

“Haha, memang betul katamu, aku ini betul2 sudah pikun !” kata Hek Tay-thong sambil mendongak.

Habis ini ia angkat pedangnya yang sudah patah itu terus menggorok kelehernya sendiri dengan maksud membunuh diri.

Akan tetapi sebelum pedang menempel lehernya, mendadak terdengar suara “creng” yang nyaring, tangannya tergetar keras, dari luar pagar tembok mendadak menyamber tiba sebuah mata uang hingga pedangnya terbentur jatuh.

Dengan tenaga Hek Tay-thong, bukanlah soal gampang orang

hendak pukul jatuh senjatanya dengan sesuatu benda, Dalam terkejutnya itu, segera pula Hek Tay-thong tahu siapa yang telah datang ia mengenali tenaga sambitan mata uang itu.

"Khu-suheng, aku tak becus telah mencemarkan nama baik golongan kita, maka terserahlah padamu sajalah !" serunya kemudian sambil memandang ke arah datangnya mata uang tadi.

"Hek-sute, kalah-menang adalah soal biasa, kalau sekali mengalami kekalahan lalu mesti gorok leher sendiri, maka suhengmu ini sekalipun punya delapanbelas kepala tentu sudah habis tergorok," demikian terdengar orang menjawab dari luar kelenteng dengan tertawa.

Ketika suara itu berhenti segera pula orangnya sudah muncul, dengan pedang terhunus Khu Ju-ki sudah melompat masuk melintasi pagar tembok itu.

Watak Khu Ju-ki paling suka blak2an, maka begitu datang segera pedangnya menusuk ke lengan kiri Siao-liong-li sambil berseru: "Tiang-jun-cu Khu Ju-ki minta petunjuk pada tetangga terhormat kita."

"Ha, kau imam tua ini terhitung suka terus terang juga," sahut Siao-liong-li.

Berbareng itu, tangan kirinya menjulur, kembali ia dapat menangkap pula pedang Khu Ju-ki yang menusuk itu.

"Awas, Suheng !" teriak Hek Tay-thong kuatir karena pengalamannya tadi.

Akan tetapi sudah terlambat, ketika Siao-liong-li gunakan tenaga menekan, Khu Ju-ki pun salurkan tenaga ke batang pedangnya, karena itu terjadilah tenaga lawan tenaga, keras lawan keras, maka terdengarlah suara "krak", kembali pedang patah menjadi dua, tetapi tangan Siao-liong-li tidak urung tergetar hingga pegal linu, dada pun terasa rada sakit.

Cukup sekali gebrakan ini saja Siao-liong-li sudah tahu bahwa kepandaian Khu Ju-ki masih jauh di atas Hek Tay-thong, sedang ilmu kepandaian sendiri "Giok-li-cin-keng" masih belum sempurna, terang tiada harapan buat menang, maka tanpa pikir lagi ia buang pedang patah yang disebutnya itu, lalu dengan cepat ia kempit mayat Sun-popoh dan tangan lain pondong Nyo Ko, begitu kedua kakinya

menutul, tiba2 tubuhnya mencelat ke atas, dengan enteng sekali seperti daun saja ia melayang keluar dari pagar tembok.

Mendadak nampak Ginkang (ilmu entengi tubuh) orang yang hebat sekali ini, Khu Ju-ki dan Hek Tay-thong hanya saling pandang saja dengan terperanjat Khu Ju-ki dan Hek Tay-thong sudah saling gebrak dengan Siao-liong-li tadi, mereka bisa ukur ilmu silat Siao-liong-li yang meski tinggi, tapi belum pasti bisa menangkan mereka, namun ilmu entengi tubuh yang barusan dilihatnya itu sungguh belum pernah mereka saksikan selama ini.

"Sudahlah, sudahlah!" kata Hek Tay-thong dengan menghela napas panjang penuh menyesal.

"Hek-sute, percuma saja kau berlatih diri dalam agama selama sekian tahun, tapi sedikit ke cundang saja kau lantas putus asa ?" ujar Khu Ju-ki. "Harus kau ketahui bahwa saudara2 kita yang dikirim ke Soasay sekali ini, sama juga telah mengalami kekalahan habis2an."

"Hah, kenapa ? Lalu ada yang terluka tidak ?" tanya Hek Tay-thong kaget oleh berita sang Suheng.

"Cerita ini terlalu panjang, marilah kita menemui Ma-suheng dahulu," sahut Khu Ju-ki.

Kiranya sesudah melukai beberapa orang di-daerah Oh-tjiu, Kanglam, Jik-lian-sian-cu Li Bok-chiu mengerti terlalu banyak onar yang dia lakukan, maka ia telah menyingkir jauh ke daerah Soasay buat hindari percecokan, akan tetapi angkara murkanya ternyata tidak menjadi padam, di sana kembali dia celakai beberapa orang gagah dari Bu-lim, keruan akhirnya bikin gusar kalangan umum hingga pemimpin Bu-lim setempat telah menyebarkan undangan mengajak kawan segolongan untuk mengeroyok Li Bok-chiu.

Di antara yang diundang itu terdapat pula Coan-cin-kau. Tatkala itu Ma Giok telah berunding dengan Khu Ju-ki, mereka berpendapat meski Li Bok-chiu banyak melakukan kejahatan, tapi mengingat hubungan kakek gurunya dan gurunya sendiri, Tiong-yang Cinjin yang sangat erat, sedapat mungkin dibikin akur saja percecokan itu dan memberi jalan hidup baru kepada Li Bok-chiu untuk hari depan.

Oleh sebab itu, Lau Ju-hian dan Sun Put-ji lantas dikirim dahulu ke utara. Siapa tahu Li Bok-chiu ternyata tidak mau kenal kebaikan orang dan bahkan terus saling gebrak, akhirnya Lau Ju-hian dan Sun

Put-ji berdua terkalahkan di bawah tangannya.

Belakangan Khu Ju-ki dan Ong Ju-it, kedua jago utama Coan-cin-pay ini menyusul memberi bantuan, Tetapi Li Bok-chiu ternyata sangat licin, ia insaf seorang diri sukar berlawanan dengan jago2 begitu banyak, maka ia menggunakan kata2 pancingan kepada Khu Ju-ki dan Ong Ju-it dan akhirnya menetapkan peraturan satu lawan satu pada hari yang tertentu.

Hari pertama yang turun bertanding adalah Sun Put-ji, tetapi diam2 Li Bok-chiu telah gunakan tipu keji, ia telah melukai tokoh wanita Coan-cin-kau itu dengan jarum berbisa yang sangat jahat itu. Habis ini ia sendiri malah mengunjungi rumah orang untuk memberikan obat penawar racunnya, dalam keadaan demikian tidak bisa tidak Khu Ju-ki harus menerimanya.

Dan dengan begitu pula imam2 Coan-cin-kau boleh dikatakan sudah menerima budi orang, menurut peraturan Kangouw lalu mereka tidak boleh bermusuhan lagi dengan Li Bok-chiu, tentu saja mereka hanya saling pandang dan tertawa getir belaka terus pulang ke Cong-lam-san.

Syukur Khu Ju-ki buru2 pulang lebih dahulu dan tidak mengiringi Ong Ju-it pesiar ke Thay-heng-san, karenanya pada saat yang sangat tepat telah berhasil menolong jiwanya Hek Tay-thong.

Kembali bercerita mengenai Siao-liong-li, sesudah pondong Nyo Ko dan lain tangan merangkul mayat Sun-popoh, kembalilah mereka ke Hoat-su-jin-bong atau kuburan kuno itu.

Setelah Nyo Ko diturunkan, mayat Sun-popoh direbahkan pada dipan yang biasa buat tidur, sedang Siao-liong-li sendiri dengan bertopang dagu duduk di kursi sambil ter-menung2.

Sebaliknya Nyo Ko masih mengemblok di atas jenazah Sun-popoh dan masih menangis ter-guguk2.

“Orang sudah mati, untuk apa ditangisi ?” kata Siao-liong-li tiba2 sesudah agak lama Nyo Ko tersedu-sedan, “Hari ini kau menangisi dia, kelak kalau kau sendiri mati, entah siapa yang akan menangisi kau ?”

Nyo Ko tercengang oleh kata2 Siaonliong-li yang terlalu menusuk perasaan ini. Tapi bila dipikir lebih jauh, terasa ada betulnya juga,

Karenanya ia menjadi makin berduka, tak tahan lagi ia menangis tergerung2.

Sama sekali hati Siao-liong-li tidak tergerak oleh tangisan anak itu, dengan sikap dingin saja ia menyaksikan Nyo Ko menangis, mukanya sedikitpun tidak memberi sesuatu tanda perasaan.

“Marilah kita menanam mayatnya, ikutlah padaku !” katanya kemudian sesudah agak lama, Habis ini ia angkat mayat Sun-popoh dan menuju sebelah barat.

Lekas2 Nyo Ko mengusap air matanya dengan baju, cepat ia ikut di belakang orang.

Di dalam kuburan itu tiada sinar terang sedikitpun terpaksa Nyo Ko harus pentang matanya selebar mungkin, dengan begitu lapat2 baru dia bisa melihat bayangan baju Siao-liong-li yang putih itu.

Sesudah berjalan me-lingkar2, belok sana dan tikung sini akhirnya Siao-liong-li membuka sebuah pintu batu yang kelihatannya sangat berat, kemudian mereka masuk ke dalam sebuah kamar batu yang sangat luas. Di sini Siao-liong-li mengeluarkan ketikan api dan menyalakan pelita minyak diatas meja batu.

Setelah ada sinar terang, segera Nyo Ko memandang keadaan kamar besar ini, tetapi mau-tidak-mau ia rada bergidik oleh suasana yang seram, ia lihat ruangan yang begini besar ternyata kosong belaka tiada isi Iain kecuali beberapa buah peti mati dari batu yg berjajar di tengah ruangan.

Waktu Nyo Ko memperhatikan ia lihat dua peti mati diantaranya tertutup rapat, sedang tiga peti lainnya tutupnya hanya dirapatkan separoh saja, dipandang dari jauh dalam peti kelihatan gelap, tidak diketahui di dalamnya ada mayat atau tidak.

“Cosu-popoh (kakek guru) tidur di dalam sini,” kata Siao-liong-li sambil menuding peti mati yang pertama, lalu ia tuding peti mati kedua dan sambung lagi: “Dan Suhu tidur di sini.”

Waktu Nyo Ko lihat jari si nona menuding peti mati yang ketiga, hatinya menjadi ber-debar2, ia tidak tahu Siao-liong-li bakal bilang siapa yang tidur di situ, tapi ia lihat tutup peti itu belum dirapatkan, jika di dalamnya sudah ada isinya, bukankah itu sangat menakutkan ?

“Dan Sun-popoh tidur di sini,” demikian ia dengar Siao-liong-li menyambung lagi.

Karena kata2 inilah baru Nyo Ko tahu bahwa peti mati itu memang kosong, diam2 ia merasa lega, Tetapi bila ia lihat di samping sana masih ada dua peti mati lagi yang kosong, tanpa terasa ia menjadi heran dan ingin mengetahui.

“Dan kedua peti yang itu, Liong-kokoh ?” tanyanya kemudian.

“Yang satu buat Suci (kakak seperguruan perempuan) Li Bok-chiu dan yang lain buat aku sendiri,” sahut Siao-liong-li.

Karena jawaban ini, seketika Nyo Ko terkesima.

“Apakah Li Bok-chiu Kokoh akan kembali ke sini?” tanyanya.

“Kalau guruku sudah mengatur begini akhirnya dia pasti akan kembali,” kata Siao-liong-li. Dan sekarang ternyata masih kurang satu peti lagi, sebab guruku tidak pernah menduga kau akan datang ke sini.”

Keruan Nyo Ko kaget oleh kata2 ini.

Tidak, aku tidak perlu !” sahutnya cepat.

“Aku sudah berjanji pada Sun-popoh untuk menjaga kau seumur hidup, kalau aku tidak meninggalkan tempat ini, dengan sendirinya kaupun tetap disini,” ujar Siao-liong-li.

Mendengar si nona berbicara soal mati-hidup orang seperti soal biasa saja, akhirnya Nyo Ko juga tidak takut2 lagi.

“Seumpama kau tidak perbolehkan aku keluar, tapi kalau kau sudah mati, bukankah aku dapat keluar sendiri,” sahutnya kemudian.

“Kalau aku sudah bilang akan menjaga kau seumur hidup, sudah tentu aku tak akan mati lebih dulu dari pada kau,” kata Siao-liong-li Keruan Nyo Ko heran, “Mana bisa ?” ia debat “Bukankah umurmu lebih tua dari padaku ?”

“Ya, tapi sebelum aku mati pasti aku bunuh kau lebih dulu,” kata Siao-liong-li.

Namun meski usia Nyo Ko masih kecil, nyata ia tidak kurang akal "Itu kan belum tentu bisa, aku punya kaki, memangnya aku tak bisa lari ?" demikian ia berpikir Begitulah si Nyo Ko ini, belum dia angkat guru pada Siao-liong-li, tapi diam2 ia sudah adu kepintaran dengan orang.

Sementara itu Siao-liong-li telah mendekati peti mati yang ketiga, ia dorong tutup peti ke belakang, ia angkat jenazah Sun-popoh dan hendak dimasukkan ke dalam peti.

Tiba2 Nyo Ko ingat pesan Sun-popoh pada saat yang terakhir bahwa : "Baju kapas yang kupakai ini hendaklah kau simpan baik2, di..."

dan sebelum habis dikatakan atau orang tua itu sudah keburu putus napasnya, Kalau orang tua itu minta dirinya menyimpan baik2 baju kapas itu, mengingat perkenalan mereka yang baik, kalau disimpan sebagai tanda mata untuk hari kelak, sesungguhnya pantas juga.

"Kokoh, baju kapas Popoh itu ditinggalkan untukku saja," serunya segera sambil menyerobot maju.

Sebenarnya Siao-liong-li tidak suka pada sifat2 insaniah yang menjemukan, ia lihat watak Nyo Ko yang suka bergirang, marah2, menangis2 dan tertawa segala, meski belum ada satu hari berkenalan dengan Sun-popoh, tapi bocah ini sudah merasa begitu berat ditinggalkan orang tua itu, rasa Siao-liong-li menjadi muak, maka atas permintaannya tadi, ia mengkerut kening, namun tidak urung ia copot baju kapas itu dari badan Sun-popoh dan dilemparkan pada Nyo Ko.

Setelah terima baju kapas itu, karena terharunya kembali Nyo Ko mewek2 hendak menangis lagi. Tetapi Siao-liong-li telah melototinya, lalu ia masukkan mayat Sun-popoh ke dalam peti ia tarik penutup petinya, maka terdengarlah suara yang keras, tutup peti mati itu telah menutup dengan rapat sekali.

Karena merasa sebal kalau2 Nyo Ko menangis lagi, maka tanpa pandang sedikitpun pada bocah ini segera Siao-liong-li mengajak: "Mari keluar !"

Berbareng itu ia kebaskan lengan bajunya, empat pelita minyak di dalam kamar itu sekaligus tersirap, keadaan seketika menjadi gelap gulita, Oleh karena kuatir kalau dirinya akan dikurung di kamar peti

mati itu, lekas2 Nyo Ko membawa baju kapas Sun-popoh itu terus ikut keluar.

Tinggal di dalam kuburan kuno yang bagaikan istana di bawah tanah itu, hakikatnya tidak diketahui dan tak dapat membedakan siang atau malam, Tetapi sesudah sibuk setengah harian, kedua orang sudah merasa letih, maka Siao-liong-li suruh Nyo Ko tidur ke kamar Sun-popoh saja.

Sejak kecil Nyo Ko terluntang-luntung di kalangan Kangouw seorang diri, sering ia harus menginap di kelenteng bobrok di hutan yang sunyi maka nyalinya sebenarnya sudah terlatih sangat berani Tetapi aneh, sejak melihat peti mati batu tadi dan sekarang diharuskan tidur sendirian, entah mengapa ia menjadi merasa takut tak terhingga.

Oleh karena itu, meski Siao-liong-li sudah mengulangi kata2nya menyuruh dia pergi tidur, dia masih tetap menjublek saja.

“Kau dengar tidak perkataanku ? Apa kau tuli ?” bentak Siao-liong-li menjadi gemas.

“Aku takut,” sahut Nyo Ko.

“Takut apa ?” tanya Siao-liong-li.

“Entah, tapi aku tak berani tidur sendirian,” kata Nyo Ko.

Melihat wajah anak ini memang takut, dalam hati Siao-liong-li pikir umur anak ini masih kecil, tidaklah perlu harus menghindarkan peraturan pemisahan antara 1aki2 dan wanita, Karenanya dengan menghela napas kemudian ia berkata : “Baik-lah, kau tidur sekamar dengan aku.”

Lalu ia bawa Nyo Ko ke kamar tidurnya sendiri.

Siao-liong-li sudah biasa hidup dalam kegelapan selamanya dia tidak perlu menyalakan pelita atau lilin, tetapi sekarang sepesial ia menyulut satu lilin untuk Nyo Ko.

Waktu melihat wajah Siao-liong-li yang begitu cantik ayu tiada bandingannya, pula baju yang dia pakai putih bersih seperti salju tanpa debu sedikitpun semula Nyo Ko menyangka kamar si gadis ini tentunya teratur dengan indah sekali.

Tak terduga, begitu ia memasuki kamar orang, seketika ia merasa kecawa, Kiranya kamar Siao-liong-li kosong melompong tanpa sesuatu pajangan, serupa saja keadaannya dengan kamar peti mati tadi.

Di dalam kamar hanya terdapat satu lonjor batu hijau yang digunakan sebagai ranjang, di atas ranjang ini tergelar selembar tikar dan terdapat pula selapis kain sutera putih yang rupanya dipakai sebagai selimut. Kecuali itu tiada sesuatu benda lain yang dilihatnya.

“Entah aku harus tidur di mana ? Mungkin dia akan suruh aku tidur di lantai”, demikian Nyo Ko membatin.

“Kau tidur saja di ranjangku,” tiba-tiba ia dengar Siaoliong-li berkata padanya.

“Itu tidak baik, biar saja aku tidur di lantai.” sahut Nyo Ko.

Tak terduga, tiba2 Siao-liong-li menarik muka oleh jawabannya itu.

“Kurangajar, berani kau mernbangkang,” damperatnya.. “Aku adalah gurumu, apa yang kukatakan kau harus menurut, tahu ? Kau berani berkelahi melawan gurumu dari Coan-cin-kau itu, hal itu masa bodoh, Tetapi lain, kalau kau berani membangkang perintahku segera juga kucabut nyawamu !”

“Tak perlu kau begini galak, akan kuturut saja semua perkataanmu “ demikian Nyo Ko menyahut.

“Berani kau adu mulut ?” bentak Siao liong-li.

Namun si Nyo Ko memang anak bandel, ia lihat wajah Siao-liong-li sangat cantik dan usianya muda, sedikitpun tidak mirip seorang “Suhu”, karenanya ia melelet-lelet lidah atas bentakan tadi, habis ini ia diam saja.

Sudah tentu kelakuannya ini dapat dilihat Siao-liong-li, “Kenapa kau melelet lidah ? Kau tak terima bukan ?” damperatnya lagi.

Nyo Ko tak berani menjawab sekali ini, ia copot sepatunya terus naik ke atas ranjang buat tidur Tetapi baru saja ia merebah, tiba-tiba terasa olehnya hawa sedingin es yang merasuk tulang, saking kagetnya sampai ia meloncat turun dengan kaki telanjang.

Nampak kelakuan Nyo ko yang lucu ini, sungguhpun Siao-liong-li tidak pernah mengunjuk sesuatu tanda perasaannya, tidak urung hampir2 saja ia mengeluarkan suara tertawa geli.

“Ada apa ?” ia coba tegur dengan menahan gelinya.

Namun Nyo Ko memang terlalu cerdik, sekilas saja ia sudah melihat ada tanda2 tertawa pada wajah Siao-liong-li. Oleh karenanya ia tidak menjadi takut oleh teguran itu, bahkan ia tertawa sendiri.

“Di atas ranjang ini ada apa2nya yang aneh, kiranya engkau sengaja mempermainkan aku,” demikian jawabnya.

“Siapa mempermainkan kau. Memang beginilah ranjang ini, lekas kau naik lagi dan tidur,” kata Siao-liong-li dengan sungguh2. Habis ini ia sengaja ambil kemoceng (bulu ayam) dari belakang pintu, dengan alat ini ia lantas mengancam: “Ini jika kau berani merosot turun lagi, rasakan nanti, sepuluh kali sabetanku !”

Sekali lompat dengan enteng Siao-liong-li merebahkan diri diatas tali kecil yang dianggapnya seperti ranjang empuk Sudah tentu tak terbilang kagum Nyo Ko oleh kepandaian yang luar biasa ini.

Melihat sigadis berlaku sungguh2, terpaksa Nyo Ko naik ke atas ranjang batu dan tidur lagi.

Sekali ini Siao-liong-li sengaja menyingkirkan baju kapas tinggalan Sun-popoh, ia pindahkan ke tempat yang tak dapat dijamah tangan Nyo Ko.

Sebaliknya karena pengalaman tadi, sekali ini Nyo Ko tidak terkaget lagi, ia rebah diatas ranjang batu yang dingin itu.

Akan tetapi ranjang itu sama saja seperti balok es yang maha dingin, semakin tidur rasanya semakin dingin, sampai akhirnya saking tak tahan seluruh tubuh Nyo Ko jadi gemetar, ia menggigil kedinginan hingga kedua baris giginya gemerutuk.

Tak lama, hawa dingin ranjang batu itu semakin men-jadi2 serasa meresap kedalam tulang sungsum, sungguh ia tak tahan lebih lama lagi.

Ketika Nyo Ko melirik Siao-liong-li, ia lihat wajah nona itu

mengunjuk senyum, tapi bukan senyum, terhadap penderitaannya itu se-akan2 merasa senang dan bersyukur. Diam2 Nyo Ko mendongkol Tetapi ia masih berusaha melawan rasa dingin yang menembus keluar dari ranjang batu itu dengan sepenuh tenaganya.

Sementara ia lihat Siao-liong-li telah keluarkan seutas tali sebelah ujung tali ia ikat pada sebuah paku yang menancap di dinding sebelah timur, lalu tali ini ditarik dan diikat kencang pada paku yang berada di dinding sebelah barat.

Tali yang dipasang ini kira2 setinggi manusia, dengan sekali lompatan enteng Siao-liong-li telah merebah di atas talu tali itu dianggapnya sebagai ranjang saja, Bahkan berbareng lompatannya tadi, sekali ayun tangannya, dengan angin pukulannya ia sirapkan api lilin.

Sungguh tidak terbilang kagumnya Nyo Ko oleh kepandaian orang yang luar biasa itu.

“Kokoh, maukah kau mengajarkan kepandaian seperti itu kepadaku besok ?” dalam kegelapan ia coba tanya si nona.

“Hm, terhitung apa kepandaian semacam ini ?” jengek Siao-liong-li. “Asal kau belajar dengan baik, masih banyak lagi kepandaian yang jauh lebih lihay yang akan kuajarkan padamu.”

Tabiat Nyo Ko meski nakal tetapi sangat ter-guncang perasaannya demi mendengar Siao-liong-li dengan sungguh2 akan diajarkan kepandaian padanya, tanpa terasa ia menjadi tunduk dengan sepenuh hati, perasaan mengkalnya tadi seluruhnya dia lemparkan ke-awang2, dalam rasa terima kasihnya itu, saking terharunya ia mengucurkan air mata.

“Kokoh, kau begini baik terhadapku, tapi tadi aku malah benci padamu,” demikian katanya dengan suara berat “Itu tidak perlu dibuat heran,” sahut Siao-liong-li, “Aku telah usir kau, sudah tentu kau benci padaku.”

“Tetapi soalnya bukan itu,” kata Nyo Ko, “Semula aku mengira kau sama saja seperti guruku yang lalu, hanya mengajarkan segala kepandaian yang tak berguna.”

Mendengar bocah itu berkata sembari menggigil kedinginan tiba2 Siao-liong-li menanya: “Dinginkah kau ?”

“Ya, dingin sekali,” sahut Nyo Ko, “Di bawah ranjang ini ada apa2 yang aneh, mengapa begini hebat rasa dinginnya ?”

“Kau suka tidur di situ tidak ?” tanya Siao-liong-li pula.

“Aku... aku tak suka,” sahut Nyo Ko ragu2.

“Huh, kau tak suka ?” jengek Siao-liong-li, “Ketahuilah bahwa entah ada berapa banyak to-koh2 Bu-lim di seluruh jagat ini yang justru ingin meniduri ranjang ini, tetapi tak pernah kesanpaian cita-citanya.”

“Aneh, bukankah itu berarti cari siksaan belaka ?” ujar Nyo Ko heran.

“Hm, siksaan ?” jengek Siao-liong-li, “Kiranya aku sayang dan kasihan padamu, tetapi kau malah anggap tersiksa, sungguh tidak kenal kebaikan orang.”

Mendengar lagu suaranya agaknya memang tidak bermaksud jelek dengan menyuruh dirinya tidur di atas ranjang dingin ini, maka Nyo Ko lantas memohon dengan suara lunak.

“Kokoh yang baik, apakah paedahnya ranjang dingin ini, maukah kau menerangkannya padaku ?”

“Kau harus tidur seumur hidup di atas ranjang ini, faedahnya pasti akan kau ketahui kelak”, sahut Siao-liong-li “Nah, sekarang pejamkan matamu dan tak boleh bicara lagi”

Dalam kegelapan lalu terdengar suara gemerisik yang pelahan sekali dari baju sutera yang dipakainya, agaknya Siao-liong-li telah membalik tubuh, Sungguh sukar dimengerti padahal hanya tidur di atas seutas tali yang terapung diudara, tetapi bisa membalik tubuh sesukanya.

Karena kata2 terachir tadi yang bernada keren, maka Nyo Ko tak berani bertanya lagi, betul juga ia lantas pejamkan mata untuk tidur, Akan tetapi hawa dingin yang menghembus keluar dari bagian bawah terus-meneras menyerang, mana bisa ia terpulas.

Lama kelamaan, tak sangguplah Nyo Ko bertahan pula.

“Kokoh, aku tak tahan lagi,” dengan suara pelahan ia memanggil Namun suara pernapasan Siao-liong-li lapat terdengar agaknya sinona sudah tertidur.

Kembali Nyo Ko memanggil dua kali lagi dengan pelahan dan tetap tiada jawaban, “Biarlah aku turun ke bawah sebentar, tentu dia takkan tahu,” demikian ia pikir.

Maka dengan pelahan2 ia merosot turun ke pinggir ranjang, ia berlaku hati2 sekali dengan menahan napas agar tidak mengeluarkan suara.

Siapa tahu, baru saja ia menginjak lantai se-konyong2 terdengar suara gemerisik yang sangat pelahan, tahu2 Siao-liong-li sudah melompat turun dari atas talinya, sekali cekal tangan kiri Nyo Ko telah dipegangnya terus ditelikung ke belakang, bahkan ia digusur ke atas tanah.

Karena tindakan tiba2 ini, Nyo Ko menjerit kaget tetapi sehabis ini ia lantas bungkam dalam segala bahasa.

Sementara itu Siao-liong-li telah angkat kemocengnya, dengan keras ia sabet pantat Nyo Ko.

Nyo Ko tahu percuma saja meski minta ampun, oleh karena itu dengan mengertak gigi kencang2 ia menahan rasa sakit sabetan kemoceng orang, Luar biasa sakitnya lima kali sabetan yang pertama, tetapi pada sabetan ke-enam kalinya, Siao-liong-li turunkan tangannya dengan enteng saja, sampai dua kali yang terakhir, kuatir Nyo Ko tak tahan gebukannya, ia memukul terlebih pelahan lagi Setelah genap menyabet sepuluh kali, lalu Siao-liong-li jambret tubuh Nyo Ko dan dilemparkan lagi ke atas ranjang batu.

“Awas! Berani kau turun lagi, segera kau rasakan pula kemoceng ini!” bentaknya mengancam.

Tanpa bersuara Nyo Ko merebah di atas ranjang batu itu, ia dengar Siao-liong-li telah kembalikan kemocengnya ke belakang pintu tadi, lalu melompat pula ke atas tali buat tidur.

Siao-liong-li menyangka Nyo Ko tentu akan menangis dan bikin ribut lagi oleh hajarannya itu, tak terduga, sepatah katapun anak muda itu tak bersuara, ini betul2 tak pernah disangkanya “Ko-ji, kenapa kau diam saja ?” tanyanya kemudian “Tiada yang perlu kukatakan, sekali

engkau bilang pukul, tentu aku akan dipukulnya, percuma saja meski aku minta ampun," sahut Nyo Ko.

"Hm, tetapi dalam hatimu kau tentu mencaci maki padaku," kata Siao-liong-li.

"Tidak, aku takkan mencacimaki kau, betapapun engkau masih jauh lebih baik daripada guruku yang dahulu," kata Nyo Ko.

"Sebab apa ?" Siao-liong-li menjadi heran.

"Ya, sebab meski engkau memukul aku, tetapi dalam hatimu kau tetap sayang dan kasihan padaku, makin pukul makin pelahan, engkau kuatir kalau aku kesakitan," kata Nyo Ko.

Muka Siao-liong-li rada merah karena isi hatinya dengan jitu kena dikatai, syukur dalam kegelapan hingga tidak sampai dilihat Nyo Ko.

"Cis, siapa sayangi padamu, kalau lain kali kau tak menurut kata lagi, tentu akan kupukul terlebih keras," omelnya kemudian.

Mendengar lagu suara orang sudah berubah menjadi halus, Nyo Ko jadi dapat hati.

"Lebih keras engkau memukul, tetap aku suka." demikian katanya dengan cengar-cengir.

"Cis, agaknya tulangmu memang gatal, sehari tidak rasakan gebukan, tentu kau tak bisa tidur nyenyak," omel Siao-liong-li pula.

"Itupun harus me-lihat2 siapa yang memukul aku," kata Nyo Ko. "Jika orang yang suka padaku menghajar diriku, sedikitpun aku pasti tidak den-dam, mungkin malah merasa senang, sebab dia hajar aku karena ingin aku berbuat baik, Tetapi bila orang yang benci diriku, sekalipun dia hanya memaki sekata atau mendeliki mata padaku, kelak kalau aku sudah dewasa, satu persatu pasti akan kucari dia buat membikin perhitungan."

"Coba katakan, siapa yang benci kau dan siapa2 lagi yang suka padamu ?" tanya Siao-liong-li "Itu sudah kuingat baik2 dalam hati," kata Nyo Ko. "Tentang orang yang benci padaku boleh tak perlu disebut, tetapi orang yang sayang padaku ada aku punya Mak (ibu) yang sudah meninggal, ayah angkatku Auwyang Hong, paman Kwe Ceng dan ada lagi Sunpopoh dan engkau."

“Hm, jangan harap aku akan sayang padamu,” sahut Siao-liong-li dengan tertawa dingin. “Aku hanya menurut pesan Sun-popoh, dia minta aku menjaga kau, maka aku lantas menjaga kau, selama hidupmu ini jangan kau harapkan aku akan berbaik hati padamu.”

Memangnya Nyo Ko sedang kedinginan, demi mendengar kata2 orang ini, sama saja ia telah ditambahi dengan siram se-ember air dingin. “Kokoh, aku ini yang kurang baik apa ? Kenapa engkau begini benci padaku ?” tanya Nyo Ko menahan rasa mendongkolnya.

“Kau baik atau tidak, peduli apa dengan aku ?” sahut Siao-Iing-li dingin, “Tetapi akupun tidak benci kau. Selama hidup ini aku tinggal di dalam kuburan ini, aku tak suka pada siapapun dan tak benci pada siapapun !”

“Selama hidup tinggal di sini ? itu kan tidak menarik,” kata Nyo Ko. “Kokoh, pernah tidak kau keluar.”

“Tak pernah kuturun dari Cong-lam-san ini,” sahut Siao-liong-li. “Di luar sana paling banyak juga cuma ada gunung ada pohon, ada matahari ada rembulan, apanya yang menarik ?”

“Ai, kalau begitu hidupmu ini benar2 sia-sia belaka,” kata Nyo Ko menepuk tangan, “Jika hidup dikota, di sana bermacam ragam benda yang aneh, itulah baru menyenangkan dan menarik,”

Habis ini ia lantas ceritakan semua pengalamannya dan apa saja yang pernah dilihatnya selama ia ter-Iunta2 sejak kecil Dasar si Nyo Ko memang pandai bicara, apalagi sengaja ia bumbu-bumbui, ia tambahi kecap, tambahi merica, tambahi minyak, keruan ceritanya menjadi lebih aneh dan menarik dengan aneka macam ragamnya.

Meski Siao-liong-li sudah berumur 20 tahun, tetapi selamanya belum pernah turun dari Cong-lam-san barang selangkahpun, maka apa saja yang dibualkan Nyo Ko, semuanya ia percaya penuh, malahan sampai akhirnya, tak tertahan ia telah menghela napas.

“Kokoh, kubawa kau pergi pesiar, mau tidak?” kata Nyo Ko akhirnya.

Di luar dugaan, Siao-liong-li menjadi gusar oleh ajakan ini.

“Ngaco-belo,” damperatnya, “Cosu-popoh sudah meninggalkan

pesan bahwa barang siapa yang pernah tinggal di dalam “Hoat-su-jin-bong” ini siapapun tidak boleh turun dari Cong-lam-san meski selangkahpun,”

“Ha, apakah akupun tak boleh turun gunung ?” tanya Nyo Ko kaget oleh keterangan orang.

“Sudah tentu,” sahut Siao-liong-li.

Akan, tetapi Nyo Ko tidak menjadi gugup, sebab dalam hati ia telah pikir: “Satu pulau terpencil seperti Tho-hoa-to saja bisa kutinggalkan, apalagi hanya sekian kuburan kuno ini mana bisa mengurung selama hidupku.”

Begitulah selama mereka bicara, sesaat itu Nyo Ko melupakan rasa dingin yang menggigilkan tadi tetapi sejenak saja percakapan mereka berhenti seluruh tubuhnya segera terasa gemetar lagi “Kokoh, ampuni diriku, aku tak mau tidur lagi di atas ranjang ini.” demikian ia memohon.

“Dalam perkelahianmu dengan guru Coan-cin-kau, sepatah kata saja kau tak sudi minta ampun, kenapa sekarang begini tak berguna ?” sahut Siao-liong-li “Itulah lain,” kata Nyo Ko dengan tertawa, “Siapa yang tidak baik terhadap diriku, sekalipun aku mati dipukulpun tidak nanti aku sudi minta ampun padanya, Tetapi siapa yang baik padaku, meski aku harus mati untuknya juga aku rela, apalagi hanya minta ampun.”

“Cis, tak malu, siapa baik padamu ?” jengek Siao-liong-li Sejak kecil Siao-liong-li dibesarkan oleh gurunya dan Sun-popoh, selama dua puluh tahun itu hanya kedua orang tua itu saja yang berdampingan dengan dia. Meskipun kedua orang tua itu sangat baik padanya, tetapi gurunya mengharuskan dia berlatih “Giok-li-sim-keng” (ilmu gadis suci) dan sejak kecil dia sudah diajarkan membuang segala cita-rasa, asal kelihatan Siao-liong-li mengunjuk sedikit perasaan saja, segera gurunya mendamperatnya.

Sedang Sun-popoh walaupun cukup simpatik, namun ia juga tak berani menghalang-halangi pelajaran Siao-liong-li sehingga oleh karena itu tabiatnya yang aneh dan menyendiri tanpa emosi itu terpelihara sejak kecil.

Kini dengan datangnya Nyo Ko, anak ini justru berhati panas seperti api, usianya masih kecil pula, baik tutur katanya maupun

tindak-tanduknya sudah tentu berbeda seluruhnya dari pada kedua nenek2.

Sebenarnya Siao-liong-li juga tahu apa yang dituturkan Nyo Ko itu jelas menyalahi ajaran2 guru-nya, namun tidak urung ia ikut bercerita dengan asyik sekali hingga lupa daratan.

Siao-liong-li menerima Nyo Ko sebenarnya hanya untuk memenuhi permintaan Sun-popoh saja, tetapi kemudian Nyo Ko selalu bilang dia sangat baik padanya, dengan sendirinya lambat laun iapun merasa memang benar ia memperlakukan anak ini dengan sangat baik.

Demikianlah, karena lagu bicaranya Siao-liong-li telah berubah halus, maka Nyo Ko makin mendapat hati "Wah, dingin, Kokoh, dingin sekali aku tak tahan lagi!" akhirnya ia berani ber-teriak2.

Padahal sekalipun kedinginan sebenarnya belum perlu ber-teriak2 minta tolong dan bikin geger segala.

"Jangan ribut, biar kuceritakan padamu tentang asal-usul ranjang batu ini," kata Siao-liong-li kemudian.

"Baiklah," sahut Nyo Ko girang. "Nah, Kokoh aku tidak berteriak lagi mulailah bercerita !"

"Tadi kukatakan tidak sedikit tokoh Bu-lim di jagat ini ingin tidur di atat ranjang batu ini, hal ini sekali2 bukan untuk mendustai kau," demikian Siao-liong-li menutur, "Harus diketahui bahwa ranjang ini dibikin dari batu pualam dingin purbakala, inilah alat pembantu utama bagi orang yang ingin berlatih Lwekang yang tinggi."

"Ini bukan batu biasa ?" tanya Nyo Ko heran.

"Katanya kau sudah banyak berpengalaman dan pernah melihat benda yang aneh2, tapi pernahkah kau melihat batu sedingin ini ?" sahut Siao-liong-li. "Hendaklah diketahui batu ini adalah hasil jeri-payah Cosu-popoh selama tujuh tahun berada di kutub utara yang paling dingin, disana batu pualam dingin ini dia gali dari bawah es yang tebalnya ratusan tombak, Siapa yang berlatih Lwekang dengan tidur di atas ranjang batu pualam ini, maka setahun saja sudah sama dengan berlatih sepuluh tahun secara biasa."

“He, begini besar faedahnya ?” seru Nyo Ko kegirangan.

“Ya,” kata Siao-liong-li, “Mula2 kau tidur di atasnya terasakan dingin tak tertahan, tetapi asal kau kumpulkan seluruh tenaga untuk melawannya, lama kelamaan akan menjadi biasa, sekalipun di waktu tidur, itu berarti tak pernah berhenti berlatih diri.

Sebab orang biasa kalau berlatih ilmu, sekalipun orang yang paling giat dan rajin, tiap2 hari ada beberapa jam perlu buat tidur, Dau kau harus tahu, melatih ilmu yang menjalankan napas dan darah ditubuh sama sekali berlawanan daripada ilmu biasa, jika sampai tertidur, maka jalan darah itu akan berputar seperti biasa dan ini sebaliknya membikin percuma dari apa yang dilatihnya waktu siang hari.

Tetapi kalau orangnya tidur di atas ranjang ini, bukan saja tidak sia-sia hasil yang dilatih siang harinya, bahkan Lwekangnya akan bertambah lebih kuat.”

Mendengar penjelasan ini, saking senangnya Nyo Ko terus berseru: “Kokoh, sungguh baik sekali engkau padaku, dengan tidur di ranjang ini, aku tak akan takut lagi pada kedua saudara Bu dan Kwe Hu, sekali pun Tio Ci-keng dari Cian-cin-kau yang sudah lama berlatih itu, kelak aku pasti dapat melebihinya,” demikian katanya.

“Tetapi Cosu-popoh telah menetapkan peraturan bahwa orang yang sudah tinggal di dalam kuburan ini harus tekun berlatih diri dengan tenang dan sabar, harus hapuskan segala napsu berlomba dengan orang luar,” kata Siao-liong-li dengan dingin.

Nyo Ko menjadi gugup oleh kata-kata ini.

“Mereka begitu menghina padaku, pula telah tewaskan Sun-popoh, apakah begitu saja kita anggap beres ?” katanya penasaran.

“Setiap manusia akhirnya toh mesti mati, sekalipun Sun-popoh tidak mati ditangan Hek Tay-thong, lewat beberapa tahun lagi ia sendiripun akan mati juga,” ujar Siao-liong-li “Apa bedanya hidup lebih lama beberapa tahun atau mati lebih cepat beberapa tahun ? Kata2 balas dendam segala, untuk selanjutnya tak boleh kau sebut2 lagi di hadapanku.”

Nyo Ko merasa kata2 Siao-liong-li ini ada benarnya juga, tetapi iapun merasa ada tempat2 yang tidak tepat, hanya seketika ia tidak

mendapatkan kata2 yang tepat untuk mendebatnya.

Pada saat itu juga hawa dingin terasa menyerang lebih hebat lagi, Tiba2 Nyo Ko teringat pada apa yang dikatakan Siao-liong-li tadi, ia pikir: “Kenapa aku tidak mencobanya dengan Lwekang ajaran ayah angkat itu ?”

Segera tubuhnya menegak ke atas, ia menjungkir dengan kepala dibawah, ia keluarkan ilmu yang pernah dipelajarinya dari Auwyang Hong.

Tak lama kemudian terasalah semacam hawa hangat mengalir melalui seluruh tubuhnya, segera pula perasaan dingin tadi banyak berkurang waktu dia me-mutar2 tiga kali, tiba2 tubuhnya malah terasa sepanas dibakar, sedikitpun tidak kedinginan lagi, bahkan setelah dia rebah kembali di atas ranjang batu itu lantas terasa segar dan sangat enak, ketika matanya dipejamkan akhirnya ia tertidur dengan nyenyak.

Tetapi sesudah tertidur kira2 setengah jam, setelah hawa hangat tubuhnya buyar, kembali ia terjaga dari tidurnya oleh karena hawa dingin telah menyerang lagi, oleh karena itu, segera ia menjungkir pula mengeluarkan ilmu ajaran Auwyang Hong.

Dan begitulah seterusnya, tidur sebentar lalu mendusin dan tidur lagi, ia ribut sendiri semalam suntuk, tetapi paginya sesudah bangun, bukannyas ia merasa letih, sebaliknya ia malah penuh semangat, suatu tanda bahwa ilmu menjungkirnya itu khasiatnya memang hebat.

Waktu Siao-liong-li meraba jidat anak ini, merasa suhu badan orang biasa saja, keruan ia menjadi heran sekali, maka dengan sabar dia tanya Nyo Ko ilmu apa yang pernah dipelajarinya dahulu.

Sedikitpun Nyo Ko tidak membohong, ia menerangkan seluruhnya, ia ceritakan Lwekang yang dipelajarinya dari ibu kandungnya sendiri dan Ha-mokang yang diterimanya dari Auwyang Hong.

Diam2 Siao-liong-li ber-pikir2, ia merasa kedua macam Lwekang yang diuraikan Nyo Ko itu sama sekali tidak sejurus dan berlainan, terang pula berbeda sekali dengan Lwekang sendiri, la, pikir meski apa yang Nyo Ko pahami itu hanya sedikit dasar penuntun saja, tapi dengan ini pula dapat dibayangkan yang lain bahwa kedua ilmu Lwekang yang dipelajarinya itu justru luar biasa bagusnya, sesungguhnya tidak dibawah Lwekang dari pada perguruannya

sendiri.

Begitulah, sesudah Siao-liong-li ter-menung2 sejenak, lalu ia membatin lagi: “Kiranya anak ini sudah mempunyai dasar Lwekang yang kuat, soalnya tidak dipergunakan secara baik dan tepat, Maka sekarang tidak perlu kesusu mengajarkan dia Lwekang dari perguruannya sendiri “

Paginya, sesudah mereka sarapan, berkatalah Siao-liong-li kepada Nyo Ko: “Ko-ji, ada suatu soal, ini boleh kau pikirkan sendiri dengan masak jika sungguh2 kau ingin mengangkat guru padaku, maka seumur hidup ini kau harus tunduk pada kata2ku, Tetapi jika kau tidak angkat guru padaku, akupun tidak <Ww!> nurunkan ilmu kepandaian padamu, kelak kalau kau mampu menangkan aku, maka dengan ilmu silatmu itu boleh kau terjang keluar Hoat-su-jin-bong ini.”

“Sudah tentu aku ingin angkat kau sebagai guru,” sahut Nyo Ko tanpa pikir sedikitpun “Sekalipun kau tidak mengajarkan kepandaian padaku juga pasti aku akan turut segala perkataanmu.”

Keruan Siao-liong-li heran oleh jawaban ini.

“Sebab apa ?” tanyanya.

“Kokoh, dalam hati engkau sangat baik terhadapku memang kau kira aku tidak tahu ?” sahut Nyo Ko.

“Baik tidak aku terhadapmu selanjutnya tidak boleh dipakai membacot,” kata Siao-liong-li dengan menarik muka, “Baiklah, jika kau angkat guru padaku, mari kita pergi ke ruangan belakang buat menjalankan upacara.”

Maka ikutlah Nyo Ko ke ruangan belakang, di ruangan ini Nyo Ko melihat keadaanpun kosong belaka tanpa sesuatu pajangan, hanya diantara kedua belah dinding timur dan barat tampak tergantung dua lukisan.

Lukisan yang tergantung di dinding sebelah barat menggambarkan dua gadis jelita, yang satu usianya 25-26 tahun dan sedang bersolek menghadapi cermin, sedang gadis yang lain berumur 14-15 tahun, dari dandanannya jelas adalah seorang dayang atau pelayan, tangannya terlihat memegang sebuah baskom sedang melayani junjungannya yang sedang bersolek itu.

Kedua gadis ini semuanya berwajah cantik molek, yang berumur lebih tua itu alisnya lentik panjang sampai mendekati pelipis, diantara sorot matanya lapat2 membawa perbawa yang agung dan keren, Tanpa terasa Nyo Ko memandang beberapa kali lebih banyak kepada gadis ini, dalam hati se-akan2 dengan sendirinya timbul semacam perasaan hormat kepadanya.

"Ini dia Cosu-popoh (nenek guru), hayo menjuralah kau," demikian Siao-liong-li lantas berkata padanya sambil menunjuk gambar gadis yang tua-an itu.

"Dia ini Cosu-popoh ?" tanya Nyo Ko dengan heran, "Kenapa usianya begini muda ?"

"Waktu membikin lukisan ini dia masih muda, kemudian tentunya tidak muda lagi," sahut Siao-liong-li.

Kata2 jawaban ini diulangi Nyo Ko di dalam hati, tiba2 ia merasakan semacam kesunyian yang memilukan, maka dengan tercengang ia pandang lukisan itu, tanpa tertahan air matanya meleleh.

Sudah tentu Siao-liong-li tidak tahu isi hati bocah ini, kembali dia tuding gambar gadis yang berdandan sebagai pelayan itu dan berkata pula : "Ini adalah Suhuku, Nah, lekas kau menjura."

Waktu Nyo Ko mengamat-amati pula lukisan itu, ia lihat gadis jelita yang dimaksud ini masih bodoh pelonco, wajahnya bersifat anak2, siapa tahu telah menjadi gurunya Siao-liong-li. Akan tetapi tanpa ragu2 lalu ia berlutut terus menjura terhadap lukisan itu.

Menunggu sesudah Nyo Ko berdiri kembali kemudian Siao-liong-li tuding lagi pada lukisan yang tergantung di dinding sebelah timur itu sambil berkata: "Sekarang ludahi sekali pada Tojin itu !"

Waktu Nyo Ko menegasi, ia lihat lukisan itu memang menggambarkan seorang Tojin atau imam yang berperawakan jangkung, pada pinggangnya tergantung sebatang pedang dan jari telunjuk kanannya sedang menuding ke jurusan timur-laut, hanya gambar Tojin ini dalam keadaan mungkur, maka wajah imam ini tidak jelas tertampak. Tentu saja Nyo Ko sangat heran.

"Siapa dia ? Kenapa harus meludahi dia ?" tanyanya kemudian, "Dia adalah Kaucu (ketua agama) Coan-cin-kau, Ong Tiong-yang,"

tutur Siao-liong-li. “Kita mempunyai satu peraturan, apabila sudah menyembah pada Cosu-popoh, kemudian harus meludahi dia,”

Dalam hati kecilnya Nyo Ko memang sudah dendam dan benci terhadap orang2 Coan-cin-kau, setelah diberi penjelasan itu, tanpa pikir lagi segera ia meludahi lukisan itu dan tepat mengenal punggung gambarnya Ong Tiong-yang.

“Kokoh, apakah Cosu-popoh kita sangat benci kepada Ong Tiong-yang ?” tanya Nyo Ko.

“Ya,” jawab Siao-liong-li “Kalau begitu kenapa gambar ini tidak dibakar saja, sebaliknya malah digantung di sini?” ujar Nyo Ko.

“Itulah aku tak tahu, Aku hanya dengar dari Suhu dan Sun-popoh bahwa kaum laki2 di jagat ini tiada satupun yang baik,” demikian sahut Siau liong-li. Habis ini suaranya seketika berubah menjadi bengis dan membentak: “Kelak kalau kau sudah besar dan berani melakukan perbuatan jahat, hm, lihat saja apa aku akan mengampuni kau ?”

“Sudah tentu kau mengampuni aku,” tiba2 Nyo Ko menjawab.

Keruan Siao-liong-li tertegun seketika, Maksudnya dengan kata2 terakhirnya tadi sebenarnya hanya buat me-nakut2i dan sebagai peringatan saja, tak terduga Nyo Ko ternyata berani menjawab Dalam tertegunnya, Siao-liong-li menjadi bingung malah dan kehabisan akal.

“Lekas menyembah guru !” akhirnya ia membentak lagi.

“Kepada guru sudah tentu aku, akan menyembah,” sahut Nyo Ko lagi, “Cuma engkau harus berjanji dulu satu hal padaku, kalau tidak, aku tak mau menyembah.”

“Kurang ajar anak ini,” diami Siao-liong-li menggerutu dalam hati “Selamanya hanya guru yang minta murid harus berjanji, mana ada aturan bahwa murid malah meminta janji dari sang guru ?”

Akan tetapi dasar sifatnya memang sabar dan pendiam, maka iapun tidak menjadi gusar.

“Soal apa ? Boleh coba kau katakan,” sahutnya kemudian.

“Begini,” kata Nyo Ko, “dalam hati sudah terang kuanggap engkau sebagai Suhu, aku menghormati kau dan menjunjung kau, apa

yang kau katakan tentu kuturut, tetapi dalam sebutan aku tidak panggil engkau sebagai Suhu melainkan tetap panggil engkau Kokoh (bibi) saja"

Permintaan ini kembali membikin Siao-liong li tercengang.

"Sebab apa ?" tanyanya kemudian.

"Ya, sebab sudah dua kali aku mengangkat Suhu, tetapi mereka perlakukan aku tidak baik, diwaktu mimpi saja aku akan mengutuki Suhu," demikian Nyo Ko menutur, "Oleh sebab itu adalah lebih baik kupanggil kau Kokoh saja, agar bila aku mengutuki Suhu engkau tidak ikut tersangkut."

Tanpa tertahan Siao-liong-li tertawa geli oleh keterangan Nyo Ko ini, ia merasa walaupun kelakuan anak ini terlalu aneh dan nakal, tapi cara berpikirnya ternyata menarik juga.

"Baiklah, aku terima permintaanmu," janjinya kemudian.

Nyo Ko lantas berlutut, dengan sangat hormat ia menyembah delapan kali pada Siao-liong-li Lalu Nyo Ko mengucapkan janji pula: "Tecu (anak murid) Nyo Ko hari ini mengangkat Siao-liong-li Kokoh sebagai guru, sejak kini, selamanya Nyo Ko akan dengar kata Kokoh, jika Kokoh ada kesulitan dan menghadapi bahaya, Nyo Ko akan mati-matian membela Kokoh tanpa hiraukan jiwa sendiri jika ada orang jahat berani menghina Kokoh, Nyo Ko pasti akan membunuh orang jahat itu."

Sungguh lucu sekali sumpah setia Nyo Ko: ini Padahal waktu itu ilmu silat Siao-liong-li entah berapa puluh kali lebih tinggi daripada Nyo Ko, tapi Nyo Ko anggap orang adalah gadis jelita yang lemah lembut, maka tiba2 timbul sikap perkasa sebagai seorang jantan sejati yang wajib melindungi wanita lemah, sampai akhirnya, makin lama semakin bersemangat dan gagah ucapannya.

Meski lagu suara Nyo Ko masih berbau kanak2, tetapi kata2 yang diucapkannya dengan sungguh2 dan penuh semangat itu, mau-tak-mau membikin hati Siao-liong-li rada terguncang juga.

Begitulah, sesudah Nyo Ko menjura, kemudian ia berdiri kembali dihadapan orang dengan muka ber-seri2 tanda gembira.

"Apa yang membikin kau begini senang ?" tanya Siao-liong-li.

“Kepandaianku toh belum tentu bisa menangkan imam2 tua dari Coan-cin-kau itu, lebih2 tak mungkin bisa diatas kau punya Kwe-pepek.”

“Peduli apa meski kepandaian mereka lebih tinggi,” sahut Nyo Ko spontan, “yang penting, engka mau mengajarkan ilmu kepandaian padaku dengan sungguh-sungguh.”

Siao-liong-li menghela napas mendengar jawaban orang.

“Padahal apa gunanya meski sudah belajar ilmu silat ?” ujarnya, “Cuma, daripada iseng menganggur di dalam kuburan sunyi ini, baiklah aku akan ajarkan padamu, sekarang kau tunggu dulu disini, biar aku keluar sebentar.”

Mendengar dirinya akan ditinggal pergi, Nyo Ko menjadi takut karena harus tinggal sendirian dalam kuburan.

“Kokoh, aku ikut keluar saja,” demikian katanya cepat Akan tetapi Siao-liong-li segera pelototi padanya.

“Baru saja kau berjanji akan turut perkataanku untuk selamanya, tapi hari pertama kau sudah membangkang,” damperatnya.

“Tetapi, aku aku takut,” sahut Nyo Ko.

“Laki2 jantan sejati, takut apa ?” damperat Siao-liong-li pula, “Tadi kau masih bilang hendak membela diriku dan bunuh orang jahat segala !”

“Baiklah, kalau begitu lekasan engkau kembali ya !” kata Nyo Ko sesudah berpikir.

“Itupun tak bisa ditentukan, bagaimana jika seketika sukar menangkapnya ?” ujar Siao-liong-li.

Nyo Ko menjadi heran oleh jawaban ini.

“Menangkap apa, Kokoh ?” tanyanya.

Namun Siao-liong-li tak menjawab, ia terus bertindak pergi sendiri.

Dengan keluarnya Siao-liong-li, keadaan di dalam kuburan menjadi sepi nyenyap.

Dalam pada itu Nyo Ko masih me-nerka2 dalam hati oleh kata2 Siao-liong-li tadi yang bilang hendak pergi menangkap sesuatu, ia tidak tahu siapakah yang hendak ditangkapnya. Tapi mengingat Siao-liong-li tidak pernah turun selangkah pun dari Cong-km-san, Nyo Ko yakin tentu sasaran yang ditangkapnya adalah imam Coan-cin-kau, hanya tidak diketahui imam mana yang akan ditangkapnya dan guna apa menangkapnya ?"

BegituIah Nyo Ko berpikir serabutan sendirian, tanpa terasa iapun sudah melangkah keluar ruangan besar kuburan itu dan menuju ke arak syrat melalui satu lorong, tetapi baru belasan tindak dilalui, tiba2 pandangannya menjadi gelap gulita.

Karena kuatir akan kesasar, lekas2 Nyo Ko balik kembali pelahan2 dengan merembet dinding, siapa tahu meski sudah beberapa puluh tindak ia berjalan masih belum juga dilihatnya sinar pelita di ruangan besar tadi.

Dalam gelisah dan takutnya, Nyo Ko tambah cepat melangkah ke depan, Akan tetapi ia jadi kesasar lebih jauh lagi. Memangnya ia sudah salah jalan, dalam keadaan gugup semakin salah pula. Makin jalan makin cepat, beberapa kali ia kebentur sini dan tertumbuk sana, dalam kegelapan ia merasa jalan lorong itu bersimpang-cabang belaka, hingga tak bisa lagi ia kembali ke ruangan besar di depan tadi.

"Kokoh, Kokoh ! Lekas tolong !" saking kuatirnya ia ber-teriak2.

Akan tetapi suara gemborannya segera berkumandang balik diantara lorong kuburan itu hingga membisingkan telinga.

Namun Nyo Ko tidak putus asa, ia maju terus mencari jalan keluarnya, kemudian tiba2 terasa tanah di mana dia injak ternyata basah becek, kiranya dirinya sudah tidak berada di lorong kuburan lagi melainkan berada di jalan lembah pegunungan yang bertembusan dengan lorong kuburan dibawah tanah itu.

Keruan Nyo Ko semakin ketakutan.

"Jika aku kesasar di dalam kuburan, bagaimanapun Kokoh pasti dapat mencari kembali di-riku," demikian ia pikir. "Kini aku telah sampai disini, kalau tak bisa menemukan aku, tentu ia mengira aku melarikan diri, dan tentu pula dia akan berduka sekali."

Oleh karena itu, sesudah me-raba2 mendapatkan sebuah batu, lalu ia bersedakap tangan dan berduduk di atas batu itu sambil termenung2.

Lama sekali ia duduk ter-mangu2, tiba2 ia dengar suara sajup2 orang sedang memanggilnya: “Ko-ji Ko-ji!”

Nyo Ko dapat mengenali suara orang itu, tentu saja ia sangat girang, tanpa ayal lagi ia melompat bangun dan balas berteriak : “Aku ada di sini, Kokoh !”

Akan tetapi suara panggilan “Ko-ji, Ko-ji” itu bukannya makin mendekat, sebaliknya malah menjauh.

Keruan saja Nyo Ko sangat cemas, lekas-lekas ia pantang mulut dan berteiak lebih keras: “Aku ada di siniiiiiii!”

Tetapi sejenak kemudian ia tidak mendengar suara panggilan lagi, tentu saja ia menjadi kesal dan putus asa.

Tak terduga, mendadak ia merasakan daun kupingnya menjadi “nyes” dingin, tahu2 kupingnya dijewer orang terus diangkat.

Dalam kagetnya hampir saja Nyo.Ko- menjerit akan tetapi segera ia menjadi girang sekali “He, Kokoh, kau ! Kenapa sedikitpun aku tidak merasa,” demikian teriaknya kemudian.

“Apa yang kau lakukan di sini ?” omel Siao-liong-li.

“Aku kesasar,” sahut Nyo Ko.

Siao-liong-li tidak menanya lebih jauh, ia tarik tangan Nyo Ko dan diajak kembali walaupun dalam keadaan gelap gulita, namun Siao-liong-li ternyata bisa jalan dengan cepat dan belak-belok seperti jalan di siang hari saja.

“Kokoh, kenapa engkau dapat melihat dengan terang ?” tanya Nyo Ko kagum.

“Seumur hidupku dibesarkan dalam kegelapan dengan sendirinya aku tidak memerlukan sinar terang,” sahut Siao-liong-li.

Tidak antara lama, kembali Siao-liong-li membawa Nyo Ko sampai di ruang besar semula.

“Kokoh,” kata Nyo Ko sambil tarik napas panjang, “sungguh, tadi aku merasa kuatir sekali”

“Kuatir apa ? Toh pasti aku akan menemukan kau,” sahut Siao-liong-li “Bukan kuatirkan soal ini,” kata Nyo Ko pula, “tetapi aku kuatir engkau akan menyangka aku melarikan diri hingga merasa berduka dalam hati”

“Jika kau lari, janjiku pada Sun-popoh lantas batal pula, apanya yang perlu dibuat duka ?” sahut Siao-liong-li Nyata watak kedua orang ini sama sekali terbalik, jika Nyo Ko berpikir dengan penuh perasaan hangat, sebaliknya Siao-liong-li berhati dingin sebagai es.

“Apa engkau telah berhasil menangkapnya, Kokoh ?” tanya Nyo Ko lebih jauh.

“Sudah,” jawab Siao-liong-li “Kenapa engkau menangkap dia ?” tanya Nyo Ko lagi “Bukankah buat membantu kau melatih silat, sahut Siao-liong-li, “Sini, ikut padaku,”

Mendengar jawaban ini, seketika Nyo Ko menjadi girang. “Eh, kiranya dia pergi menangkap imarn Coan-cin-kau untuk dibuat untul (mangsa latihan) bagiku,” demikian pikirnya, Keruan ia sangat ketarik, maka tanpa berkata lagi dia ikut di belakang Siao-liong-li Setelah memutar beberapa kali kemudian Siao-liong-li membuka sebuah pintu dan masuk ke dalam sebuah kamar batu.

Yang aneh jalan kamar batu ini ternyata sangat kecil dan sempit, dua orang berada di dalamnya saja sukar memutar tubuh, pula langit2an kamar sangat rendah, hampir Siao-liong-li menyundul langit2 kamar itu apabila mengangkat tangannya...

Dalam pada itu Nyo Ko juga heran, sebab tiada satu imam Coan-cin-kau yang terdapat di dalam kamar itu.

“Di manakah Tosu yang engkau tangkap itu ?” begitulah ia lantas tanya.

“Tosu apa ?” berbalik Siao-long-li balas tanya.

“Bukankah engkau bilang hendak pergi menangkap orang buat membantu aku latihan silat?” sahut Nyo Ko.

“Siapa bilang orang ?” kata Siao-liong-li “Tetapi ini, di sini”

Habis ini ia berjongkok dan tarik sebuah kantong kain dari pojok kamar, setelah tali pengikat kantong dilepas, kantong itu dia kebas beberapa kali, maka terbang keluarlah tiga ekor burung gereja.

Luar biasa herannya Nyo Ko setelah mengetahui isi kantong itu. “Eh, kiranya Kokoh keluar tadi untuk menangkap burung gereja,” demikian ia membatin.

“Nah, sekarang coba kau tangkap ketiga burung gereja itu, tetapi tak boleh kau membikin rontok bulunya atau melukai cakarnya,” demikian Siao-liong-li berpesan padanya.

Nyo Ko menjadi senang oleh permainan ini.

“Bagus !” serunya gembira, Dan begitu menubruk maju segera ia hendak menangkap salah satu burung gereja itu.

Akan tetapi burung2 gereja itu ternyata sangat gesit, meski Nyo Ko sudah tubruk sini dan samber sana, tetap tak bisa menyenggol sedikitpun, jangankan hendak menangkapnya, Akhir-nya napas Nyo Ko sendiri yang ter-engah2 dan berkeringat.

“Cara kau menangkapnya itu salah, Harus begini, lihat ini kuajarkan kau caranya,” kata Siao-liong-li.

Habis itu, dia lantas memberi beberapa petunjuk caranya meloncat ke atas dan menubruk ke bawah, cara menangkap dan mencekal dengan cepat.

Nyo Ko memang sangat pintar, ia tahu dengan melalui cara menangkap burung gereja itu sebenarnya Siao-liong-li lagi mengajarkan semacam ilmu silat yang tinggi padanya, maka ia memperhatikan sepenuhnya semua pelajaran itu dan di-ingatnya dengan baik.

Dengan main tubruk dan samber tanpa teratur nyata Nyo Ko kewalahan sendiri untuk menangkap ketiga ekor burung gereja itu.

Cara2 yang diajarkan Siao-liong-li padanya itu sudah bisa dipahaminya, hanya seketika belum dapat dia pergunakan Namun Siao-liong-li tidak peduli lebih jauh, ia membiarkan Nyo Ko sibuk sendiri didalam kamar itu dengan burung2-nya, sedang ia sendiri

lantas keluar sesudah merapatkan pintunya.

Hari pertama itu nyata Nyo Ko belum sanggup menangkap burung gereja itu meski hanya seekor saja, sesudah bersantap malam, dia latih Lwekangnya lagi di atas ranjang batu pualam dingin, Besok paginya, kembali ia mengudak burung gereja lagi, cara melompatnya ternyata sudah bertambah tinggi, gerak tangannya pun jauh lebih cepat daripada tadinya.

Begitulah seterusnya, sampai hari kelima, akhirnya berhasil juga dia menangkap seekor burung gereja itu, luar biasa girang Nyo Ko, segera ia mencari Siao-liong-li dan melaporkan kemajuannya itu.

Siapa tahu, bukannya Siao-liong-li memuji atas hasilnya itu, sebaliknya ia dingin saja menerima laporan itu, bahkan ia menyindir: “Huh, apa gunanya hanya seekor ? Tetapi harus menangkap tiga ekor sekaligus !”

Nyo Ko tak berani menjawab, dalam hati ia pikir: “Kalau sudah bisa menangkap seekor, menangkap lagi dua ekor apa susahnya ?”

Tak tersangka prakteknya ternyata tidak begitu gampang sebagaimana dia sangka, beruntun-runtun dua hari seekor saja tak mampu ditangkapnya lagi.

Setelah ketiga burung gereja itu sudah payah karena terus menerus di-uber2 oleh Nyo Ko, kemudian Siao-liong-li melepaskannya setelah di-lolohi sedikit makanan, lalu ia menangkap lagi tiga ekor yang baru yang masih segar dan kuat untuk melatih Nyo Ko. Dan pada hari kedelapan barulah sekaligus Nyo Ko mampu menangkap ketiga burung gereja itu.

“Cukuplah sekarang, mari kita pergi ke Tiong-yang-kiong,” kata Siao-liong-li.

Tentu saja Nyo Ko rada terperanjat oleh ajakan ini.

“Untuk apa ke sana ?” tanyanya heran.

Akan tetapi Siao-liong-li tidak menjawab pertanyaannya, ia tarik tangan bocah itu terus diajak menuju Tiong-yang-kiong.

Selama itu meski hanya selisih delapan hari saja, namun keadaan Nyo Ko ternyata sudah berlainan, kini tindakannya kuat dan

langkahnya enteng, jelas sekali lebih tangkas daripada sebelumnya.

"Thio Ci-keng ! Hayo lekas keluar!" seru Siao-liong-li sesudah sampai di depan Tiong-yang-kiong kaum Coan-cin-kau itu.

Tadi sebelum mereka berdua sampai di depan istana ini, lebih dulu sudah ada imam Coan-cin-kau yang telah melaporkan kedatangan mereka, maka baru saja Siao-liong-li berteriak, segera dari dalam istana itu membanjir keluar beberapa puluh orang Tosu atau imam, Di antaranya dua imam cilik memayang Thio Ci-keng. Wajah Ci-keng tertampak pucat lesu, kedua matanya cekung, kelihatannya tak sanggup berdiri sendiri.

sementara itu para imam dapat mengenali Siao-liong-li berdua, mereka semua memegang ferijata dan memandang dengan mata melotot gusar Siao-liong-li lantas keluarkan sebuah botol putih dari bajunya, "Ini adalah air madu untuk menyembuhkan racun antupan tawon, ambil dan berikan pada Thio Ci-keng," katanya dengan suara keras sambil menyerahkan botol itu kepada Nyo Ko.

Waktu melihat Thio Ci-keng, sebenarnya hati Nyo Ko masih belum hilang rasa benci dan dendamnya pada imam ini. Hanya karena dihadapan orang banyak, rasanya tak enak membantah maksud Siao-liong-li itu, Maka dengan langkah lebar terpaksa ia membawa botol madu tawon itu, dan ditaruh di depan Thio Ci-keng.

Ketika para imam Coan-cin-kau mendengar bahwa Siao-liong-li datang lagi, mereka menyangka gadis ini tentu akan cari gara2 dan bikin onar, untuk membalas sakit hatinya Sun-popoh, maka disamping mereka siap berjaga, di lain pihak segera dilaporkan kepada Ma Giok dan Khu ju-ki yang tingkatannya lebih tua.

Tak terduga bahwa kedatangan Siao-liong-li ini ternyata sama sekali tidak bersifat permusuhan melainkan malah mengutarakan madu tawon penawar racun, keruan mereka menjadi heran, dalam bingungnya sampai mereka tak bisa menyambut perkataan Siao-liong-li" tadi, sementara itu setelah Nyo Ko menaruh botol madu tawon didepan orang, ia pandang sekejap pula kepada Thio Ci-keng dengan sorot mata yang penuh menghina dan merasa jijik,habis ini ia putar tubuh terus jalan kembali.

Slkap Nyo Ko ini agaknya dapat dilihat dengan jelas oleh Ceng kong yang berada juga di antara kawanan imam itu, ia tak bisa menahan amarahnya lagi.

“Anak celaka, sudah mengkhianati perguruan, sekarang kau mau pergi begitu saja ?” demikian segera ia membentak sambil memburu maju hendak menawan Nyo Ko.

“Ko-ji, hari ini jangan membalas serangannya,” tiba2 Siao-liong-li berpesan pada Nyo Ko.

Dalam pada itu Nyo Ko mendengar dari belakangnya ada suara tindakan orang dengan cepat, menyusul mana terdengar pula menyambernya angin pukulan, nyata ada orang hendak menjamberet punggungnya, Karenanya, tanpa pikir segera ia mendaki tubuh ke bawah, lalu mendadak ia meloncat ke samping.

Meski baru delapan hari Nyo Ko berlatih menangkap burung gereja di dalam Hoat-su-jin-bong atau kuburan orang hidup itu dan tidur di atas ranjang batu pualam dingin delapan malam pula, walaupun Siao-liong-li hanya mengajarkan sedikit caranya menangkap burung, akan tetapi semua itu justru adalah intisari dari kunci dasar latihan Ginkang atau ilmu entengkan tubuh yang tinggi dari Ko-bong-pay (aliran kuburan kuno) itu, maka kepandaiannya sekarang sudah jauh berbeda daripada waktu bertanding dengan imam Coan-cin-kau dahulu.

Begitulah, maka dengan tepat sekali, pada saat tangan Ceng-kong hampir menempel punggungnya, mendadak ia melompat pergi, bahkan berbareng itu sekalian ia tarik kain baju orang, Memangnya karena Ceng-kong luput menubruk orang dan tubuhnya mendoyong ke depan, kini ditambah oleh tarikan Nyo Ko, keruan ia tak sanggup berdiri tegak lagi, tanpa ampun ia jatuh tersungkur dengan antap sekali.

Ketika Ceng-kong bisa merangkak bangun, sementara itu Nyo Ko sudah berdiri di samping Siao-liong-li.

Dalam gusarnya Ceng-kong berteriak murka terus hendak menyeruduk maju lagi, syukur pada saat itu mendadak dari rombongan imam2 itu telah maju satu orang dan secepat kilat menghadang dihadapan Ceng-kong sambil menarik tangannya dan diseret kembali ke tempat berdiri mereka semula.

Seketika Ceng-kong merasakan setengah tubuhnya menjadi kaku kesemutan, waktu ia mendongak kiranya yang menariknya adalah Susiok atau paman gurunya, In Ci-peng. Karena itu, kata2

makian yang sebenarnya akan dia lontarkan, seketika juga ia telan kembali mentah2.

“Banyak terima kasih atas pemberian obat nona tadi,” demikian In Ci-peng membuka suara sambil membungkuk memberi hormat.

Sebaliknya Siao-liong-li ternyata tidak balas hormat orang, iapun tidak menjawab, Dia gandeng tangannya Nyo Ko terus diajak kembali: “Mari Ko-ji, kita pulang saja !”

“Liong-kohnio,” tiba2 In Ci-peng Berseru lagi, “Nyo Ko ini adalah anak murid Coan-cin-kau kami, tetapi secara paksa kau telah menerimanya sebenarnya cara bagaimana urusan ini harus diselesaikan ?”

Siao-liong-H tertegun oleh teguran ini dan tak bisa menjawab.

“Aku tak senang mendengarkan ocehan orang,” katanya akhirnya.

Habis ini, tanpa menghiraukan orang lain ia tarik tangan Nyo Ko dan masuk kembali ke dalam rimba dengan langkah cepat Di lain pihak In Ci-peng dengan para imam Coan-cin-kau jadi terkesima, mereka hanya saling pandang saja dengan bingung.

“Ko-ji, kepandaianmu memang nyata sudah ada kemajuannya,” demikian kata Siao-liong-li kepada Nyo Ko sesudah berada di dalam kuburan kuno itu,cuma cara kau hajar imam gemuk tadi itu sebaliknya salah besar.”

“Imam gendut itu pernah hajar aku secara tidak se-mena2, sayang tadi aku belum sempat membalas dia dengan setimpal,” sahut Nyo Ko.

“Dan mengapa Kokoh bilang aku salah menghajarnya ?”

“Maksudku bukan tak boleh menghajar dia, tetapi caramu menghajarnya itu yang salah,” ujar Siao-liong-li “Seharusnya jangan kau tarik dia hingga jatuh tersungkur ke depan, tetapi harus tidak pakai tarikan dan biar dia jatuh terjengkang sendirinya ke belakang,”

Nyo Ko menjadi girang mendengar penuturan ini.

“Ha, menarik sekali hal ini, hayo, Kokoh, ajarkan caranya !”

serunya cepat.

“Nah, anggap aku ini Ko-ji dan kau adalah imam gendut busuk itu, coba kau tangkap diriku,” demikian kata Siao-liong-li pula, Habis berkata, segera dia mulai melangkah pelahan ke depan.

Nyo Ko menurut, dengan tertawa2 ia ulur tangannya untuk memegang tubuh orang, Akan tetapi seperti bermata saja dipunggung Siao-liong-li, meski Nyo Ko menubruk dan meraup bagaimanapun juga, tetap tak dapat menyenggol baju orang, kalau Nyo Ko berlari cepat, Siao-liong-li segera lari lebih cepat, dan kalau Nyo Ko lambat, Siao-liong-li pun ikut lambat, jarak mereka selalu berselisih kira2 satu kaki jauhnya.

“Haha, Kokoh, awas sekali ini !” dengan tertawa Nyo Ko berseru, mendadak ia menubruk maju dengan gerak cepat, dan Siao-liong-li ternyata tidak menghindarinya.

Tentu saja Nyo Ko bergirang, ia yakin kedua tangannya segera pasti akan dapat merangkul leher orang, Siapa duga, baru saja kedua tangannya dipentang dan hampir merangkul, se-konyong2 Siao-liong-li mencelat ke belakang hingga terlepas dari rangkulannya.

Karena menangkap angin, dengan cepat pula Nyo Ko mendongak dan hendak menjambret akan tetapi dia baru saja menubruk ke depan lalu mendadak menekuk ke belakang sambil mendongak, karena terlalu besar menggunakan tenaga, maka Nyo Ko tak bisa berdiri tegak lagi, ia jatuh terjengkang ke belakang hingga tulang punggung terasa sakit sekali.

“Caramu ini sangat bagus, Kokoh,” teriak Nyo Ko girang sesudah merangkak bangun, “Dan kenapa engkau bisa begini cepat ?”

“Jika kau berlatih menangkap burung gereja setahun lagi, tentu kau akan jadi begini juga,” sahut Siao-liong-li.

“He, bukankah aku sudah bisa menangkapnya,” ujar Nyo Ko.

“Hm, dapatkah itu dianggap ?” Siao-liong-H menjengek, “Apa kau kira ilmu silat Ko-bong-pay kita ini begitu gampang kau pelajari ?”

Karena dampratan ini, Nyo Ko tak berani bicara lebih jauh.

“Sini ikut padaku,” kata Siao liong-li kemudian. Lalu ia bawa Nyo Ko pergi ke satu kamar batu yang lain.

Kamar batu yang sekarang ini ternyata sekali lebih besar dan luas daripada yang dulu waktu mula2 Nyo Ko belajar menangkap burung, di dalam kamar ini sudah tersedia lagi enam ekor burung gereja.

Kalau tempatnya bertambah luas, dengan sendirinya untuk menangkap burung gereja itu menjadi jauh lebih sulit, Tetapi Nyo Ko tak perlu kuatir karena Siao-liong-li telah memberi petunjuk beberapa kepandaian lagi cara meloncat tinggi dan melompat jauh dari ilmu entengkan tubuh dan ilmu cara menangkap dan menawan. Dengan demikian lewat delapan atau sembilan hari lagi, sekaligus Nyo Ko sudah bisa menangkap enam burung gereja itu.

Selanjutnya kamar latihannya lantas bertambah besar dan makin luas, jumlah burung gereja yang harus ditangkapnya bertambah banyak juga, dan akhirnya dia harus menangkap 9x9 - 81 burung gereja di ruangan tengah yang sangat besar, Untung ranjang batu pualam dingin yang dibuat tidur Nyo Ko itu ternyata besar sekali khasiatnya untuk membantu latihan Lwekang, hanya dalam tempo tiga bulan saja, 81 ekor burung gereja itu sekaligus dapat Nyo Ko tangkap semua.

Tentu saja Siao-liong-li sangat girang melihat kemajuan Nyo Ko yang begitu pesat.

“Dan sekarang kita harus menangkapnya di luar kuburan,” demikian katanya kemudian.

Selama tiga bulan itu Nyo Ko terkurung di dalam kuburan, memangnya ia sudah bosen dan kesal juga, kini mendengar akan latihan di luar kuburan, keruan ia menjadi senang dan muka ber-seri2.

“Apanya yang perlu digirangkan ?” ujar Siao-liong-li dingin, “justru ilmu kepandaian ini sukar sekali melatihnya. 81 burung gereja ini seekor saja tidak boleh terlolos.”

Begitulah dengan membawa kantong kain yang penuh berisi 81 ekor burung gereja ia ajak Nyo Ko keluar kuburan kuno itu.

Tatkala itu adalah bulan tiga dan terhitung permulaan musim semi, karena itu alam semesta di luar kuburan itu boleh dikatakan

menghijau permai dan hawa sejuk diselingi hembusan harum bunga yang semerbak.

Ketika mendadak Siao-liong-li mengebas kantong yang dibawanya, maka terbanglah ke-81 ekot burung gereja itu, tetapi justru pada saat burung itu hendak kabur, tiba2 kedua tangan Siao-liong-li putih halus itu bergerak, dari sana ia tarik sini dan dari sana ditepuk pula, tahu2 dua ekor burung gereja yang hampir kabur itu dapat ditolaknya kembali.

Begitu mendapat kebebasan, dengan sendirinya ke-81 ekor burung gereja itu segera ingin terbang pergi Tetapi aneh juga, ketika Siao-liong-li keluarkan Ciang-hoat atau ilmu pukulan tangan kosong, di sana ia menolak dan di sini mengebas, ke-81 ekor burung gereja itu ternyata terhimpit semua di depan dadanya dalam jarak tiga kaki satupun tak sanggup kabur.

Terlihat Siao-liong-li geraki kedua tangannya se-akan2 sedang menari kedua tangan seperti berubah menjadi 81 tangan saja, bagaimanapun ke-81 ekor burung gereja menubruk sana dan menerobos sini namun tetap tak mampu kabur keluar dari lingkaran kedua tangan Siao-liong-li.

Nampak keajaiban ini Nyo Ko hanya ternganga belaka, dalam kagumnya iapun bergirang pula, waktu ia tenangkan diri ia pikir: “Ah, ini adalah ciang-hoat hebat tiada bandingannya yang Kokoh sedang ajarkan padaku, aku harus mengingatnya dengan baik.”

Karena itu, segera ia pusatkan perhatiannya untuk mengikuti gerak-gerik Siao-liong-li, ia ingat dengan baik cara bagaimana orang ulur tangan buat menahan dan cara bagaimana membaliki tangan buat meraup, meski cara Siao-liong-li menggerakkan tangan sangat cepat dan aneh, tetapi tiap gerakan dan tiap jurus cukup jelas dan teratur.

Sesudah mengikuti agak lama, walaupun Nyo Ko masih belum paham di mana letak keajaiban Ciang-hoat orang, namun sedikitnya ia tidak bingung lagi seperti tadi.

Sementara itu sudah lama Siao-liong-li menari ketika mendadak kedua tangannya mengebas lagi sekali, lalu ia luruskan tangannya ke belakang, Karena terlepas dari kekangan tenaga tangan Siao-liong-li, segera burung2 gereja itu bercuitan hendak terbang kabur pula, Diluar dugaan, mendadak Siao-liong-li mengebas lagi dengan kedua lengan bajunya yang membawa sambaran angin santer, Karena itu, ke-81

ekor burung itu seketika terjatuh kembali ke atas tanah dengan suara cuitan yang ramai. Lewat agak lama, kemudian burung2 gereja itu baru bisa pentang sayap dan terbang pergi satu demi satu.

Sungguh luar biasa girang Nyo Ko oleh pertunjukan kepandaian yang hebat itu, ia tarik2 baju Siao-liong-li sambil berkata: “Kokoh, kukira sekalipun Kwe-pepek juga tak bisa seperti engkau tadi.”

“Chiang-hoat yang kutunjukkan tadi disebut “Thian-lo-te-bang-sik” (gaya jaring langit dan jala bumi), adalah ilmu kepandaian pengantar dari Ko-bong-pay kita,” sahut Siao-liong-li menerangkan. “Maka kau harus belajar dengan baik.”

Lalu Siao-liong-li mengajarkan belasan jurus Ciang-hoat itu dan semuanya dipelajari Nyo Ko dengan baik.

Lewat belasan hari lagi, Nyo Ko ternyata sudah bisa mempelajari “Thian-lo-te-bang-sik” yang meliputi 108 jurus itu dengan baik dan apal sekali. Oleh karena itu, Siao-liong-li lantas pergi menangkap seekor burung gereja dan suruh Nyo Ko mencoba merintangi kaburnya burung ini dengan Ciang-hoat yang baru dipelajarinya itu.

Tentu saja dengan senang hati Nyo Ko melakukan perintah itu, Mula2 ia hanya sanggup menahan dua-tiga kali dan burung gereja itu sudah menerobos lolos dibawah telapak tangannya. Tetapi Siao-liong-li selalu mendampingi dia, hanya sekali ulur tangannya, segera burung gereja itu dapat ditolak kembali.

Maka Nyo Ko lantas melanjutkan permainan Ciang-hoatnya lagi, tapi lantaran gerak geriknya masih kurang cepat, pula kurang tepat mengepas waktunya, maka hanya beberapa kali gerakan kembali burung gereja itu lolos lagi.

Begitulah, tiap2 hari Nyo Ko meneruskan latihannya itu tanpa kenal lelah. Sang tempo lewat dengan cepat, hari berganti bulan dan bulan berganti bulan pula, tanpa terasa perawakan Nyo Ko sudah tambah tinggi, suaranya yang kekanak-kanakan dulu sudah berubah besar pula seperti orang dewasa umumnya, pelahan ia sudah berubah menjadi pemuda yang tampan, berlainan daripada waktu dia masuk ke dalam kuburan kuno ini.

Berkat juga bakat pembawaan Nyo Ko, pula Siao-liong-li telah mengajar dengan sepenuh tenaga, maka selewatnya, musim rontok, ilmu pukulan gaya “jaring langit dan jala bumi” itu telah berhasil

dilatihnya.

Kini bila ia permainkan Ciang-hoat ini, sekaligus ia sudah sanggup menahan ke-81 burung gereja tanpa bisa lolos, kalau terkadang terlolos juga satu ekor, itu boleh dikatakan hanya penyakit kecil saja dari Ciang-hoat yang baru dia pelajari itu.

"Ko-ji," kata Siao-liong-li pada suatu hari, "Ciang-hoat yang kau latih ini, dikalangan kangouw sudah jarang lagi ada tandingannya, maka kapan bertemu pula dengan imam gendut itu, boleh kau banting dia beberapa kali lagi yang keras."

"Tetapi jika bergebrak dengan Thio Ci-keng, bagaimana ?" tanya Nyo Ko.

Siao-liong-li tidak menjawab pertanyaan itu, sebab dalam hati ia lagi pikir: "Ya, Thio Ci-keng itu adalah jago terkemuka dari anak murid Coan-cin-kau angkatan ketiga, kalau hanya dengan kepandaian Ko-ji sekarang, memang betul masih belum bisa mengalahkan dia."

Melihat Siao-liong-li tidak menjawab pertanyaannya, segera Nyo Ko tahu juga apa yang sedang dipikirkan orang.

"Tak bisa menangkan dia juga tidak mengapa, lewat beberapa tahun lagi tentu aku dapat menangkan dia," demikian ia kata, "Kokoh, bukankah ilmu silat Ko-bong-pay kita memang jauh lebih lihay dari ilmu silat Coan-cin-kau ?"

"Apa yang kau katakan ini, dijagat ini mungkin hanya kita berdua saja yang percaya," sahut Siao-liong-li sambil menengadah memandang langitl mangan. "Tempo hari waktu aku bergebrak dengan imam she Khu dari Coan-cin-kau itu, rasanya kalau soal ilmu silat memang aku belum bisa menangkan dia, tetapi ini tidak berarti Ko-bong-pay kita tidak bisa menandingi Coan-cin-kau, melainkan karena aku masih belum berhasil meyakinkan ilmu kepandaian yang paling hebat dari Ko-bong-pay kita."

Sebenarnya Nyo Ko kuatir kalau Siao-liong-li tak dapat menangkan Khu Ju-ki, kini mendengar kata2 itu, ia bergirang dan mantap.

"Ilmu kepandaian apakah itu, Kokoh ?" cepat ia tanya, "Apa susah melatihnya ? Kenapa engkau tidak mulai melatihnya ?"

“Biarlah kututurkan satu cerita pendek dahulu, supaya kau mengetahui asal usul golongan Ko-bong-pay kita ini,” sahut Siao-liong-li “Pada sebelum kau menyembah aku sebagai guru, bukankah kau ingat pernah menjura pada Cosu popoh, Dia itu she Lim, namanya Tiao-eng.

Pada, kira-kira 60-70 tahun yang talu, di kalangan Kangouw terkenal dengan kata2 “di selatan ada Lim dan di utara ada Ong, tetapi Im (negatip, perempuan) menangkan Yang (positip, 1aki2), apa yang dikatakan Lim di selatan itu ialah Cosu-popoh, dia berasal dari Kwisay, dan Ong di utara bukan kiri ialah Ong Tiong-yang dari Soa-tang.

“Di kalangan Bu-lim waktu itu, ilmu silat mereka berdua terhitung paling tinggi sebenarnya kepandaian mereka boleh dikatakan sembabat dan sukar dibedakan mana yang lebih tinggi, tapi belakangan karena Ong Tiong-yang sibuk dengan gerakan membela tanah air untuk melawan pasukan Kim, ia repot siang dan malam, sebaliknya Cosu-popoh bisa berlatih silat lebih tekun, maka akhirnya dia jadi lebih tinggi setingkat daripada Ong Tiong-yang, oleh karena itu orang sama bilang Im lebih unggul dari Yang”

“Kemudian pergerakan Ong Tiong-yang gagal, dengan perasaan menyesal ia lantas asingkan diri di dalam Hoat-su-jin-bong ini, saking iseng setiap hari, waktu senggang itu ia lewatkan buat berlatih silat dan mempelajari segala ilmu sakti, sebaliknya waktu itu Cosu-popoh malah menjelajahi Kangouw untuk melakukan berbagai perbuatan yang terpuji, oleh sebab itu, sampai Ong Tiong-yang untuk kedua kalinya turun gunung, kembali ilmu Cosu-popoh tak lebih unggul daripadanya.

Dan paling akhir kedua orang entah soal apa terjadi percekcokan hingga saling gebrak dan bertaruhan, ternyata akhirnya Ong Tiong-yang kalah dan kuburan kuno inipun diserahkan pada Cosu-popoh. Mari sini, biar kubawa kau pergi melihat bekas2 yang ditinggalkan kedua Locianpwe itu.”

Sebenarnya kuburan kuno itu seluruhnya dibangun dari batu dan entah dibangun sejak kapan, Tetapi kamar yang ditunjukkan Siao-liong-li pada Nyo-Ko sekarang ternyata sangat aneh bentuknya, depan sempit, bagian belakang lebar, sedang sebelah timur bundar, sebaliknya sebelah barat berbentuk lencip hingga berwujud segi tiga “Kenapa kamar ini dibikin sedemikian rupa Kokoh?” saking herannya Nyo Ko bertanya.

“Ini adalah tempat Ong Tiong-yang mempelajari ilmu silat,” sahut Siao-liong-li, “baglan depan yang sempit dibuat latihan pukulan telapakan, dan yang lebar di belakang buat latihan pukulan kepalan, yang bundar disebelah timur buat mempelajari ilmu pedang dan bagian barat yang lancip itu buat latihan senjata rahasia.”

Dengan jalan mondar-mandir di dalam kamar aneh ini, Nyo Ko menjadi heran luar biasa, sama sekali ia tidak paham kegunaannya.

“Itu intisari ilmu silat Ong Tiong-yang semuanya berada di situ,” tibal Siao-liong-li berkata sambil menuding ke atas.

Waktu Nyo Ko mendongak, ia lihat langit2 kamar yang terbuat dari papan batu itu ternyata penuh terukir goresan dan tanda2 rahasia yang beraneka macamnya.

Coretan itu semuanya digores dengan senjata tajam, ada yang dalam dan ada yang cetek secara tidak teratur. Nyo Ko tidak tahu apa maksudnya.

Sementara itu Siao-liong-li telah mendekati dinding sebelah timur, ia mendorong tembok yang mendekuk setengah bundar itu, dengan pelahan sebuah batu menggeser, lalu tertampak sebuah pintu rnembentang, dengan membawa lilin Siao-liong-li ajak Nyo Ko masuk ke situ.

Kiranya di dalam sana kembali terdapat sebuah kamar batu, kamar ini ternyata mirip sekali dengan kamar yang duluan, cuma tiap2 tempatnya berlawanan, kalau yang duluan sempit di depan dan bagian belakang luas, maka kamar yang kedua ini terbalik menjadi depan luas dan belakang sempit, begitu pula bagian ,barat bundar dan ujung timur lancip.

Waktu Nyo Ko mendongak ia lihat di atas langit2an kamar itu juga penuh terukir tanda2 rahasia yang aneh.

“Ini adalah rahasia ilmu kepandaian Cosu-popoh”, demikian Siao-liong-li berkata padanya, “Dahulu meski beliau menangkan kuburan ini, namun boleh dikatakan berkat tipu akal belaka, kalau soal ilmu silat sebenarnya belum bisa menandingi Ong Tiong-yang, Tetapi sesudah Cosu-popoh berdiam di dalam kuburan kuno ini, ia telah mempelajari dan menyelami ilmu silat yang ditinggalkan Ong Tiong-yang di atas langit2 kamar sebelah tadi, akhirnya beliau bahkan berhasil menciptakan tipu2 cara mematahkan ilmu silat Ong Tiong-yang, Dan

tipu2 yang dia ciptakan itu semuanya telah ditulis di atas ini."

"Bagus kalau begitu, Kokoh," teriak Nyo Ko girang, "Pikir saja, sekalipun kepandaian Khu Ju-ki dan Ong Ju-it bisa lebih tinggi lagi juga tak akan melebihi Ong Tiong-yang yang menjadi guru mereka, kini kalau kau sudah mempelajari ilmu silat tinggalan Cosu-popoh ini, bukankah dengan sendirinya akan menangkan para imam Coan-cin-kau itu."

"Kata2mu memangnya tidak salah, hanya sayang tiada orang lain yang bisa membantu aku," sahut Siao-liong-li.

"Aku bantu kau," seru Nyo Ko tiba2 dengan membusungkan dada.

Diluar dugaan, Siao-liong-li sambut kata2nya itu dengan mata melotot.

"Tetapi sayang kepandaianmu belum cukup," sahutnya kemudian dengan dingin.

Muka Nyo Ko menjadi merah karena malu.

"Ilmu silat ciptaan Cosu-popoh itu disebut Giok-li-sim-keng (ilmu suci si gadis ayu), untuk melatihnya harus dilakukan dua orang berbareng dengan saling bantu membantu," demikian kata Siao-liong-li lebih lanjut. Dahulu, Cosu-popoh telah melatihnya bersama dengan guruku."

Mendengar penjelasan ini, dari rasa malu tadi Nyo Ko berubah menjadi girang.

"Ha, kalau begitu, aku adalah muridmu, tentu bisa juga berlatih bersama engkau," serunya cepat.

Karena kata2 ini, Siao-liong-li ter-mangu2 sejenak.

"Baiklah, boleh juga kita mencobanya dahulu," akhirnya ia berkata, "Langkah pertama, lebih dulu kau harus latih ilmu silat perguruan kita sendiri langkah kedua baru kau mempelajari ilmu kepandaian Coan-cin-kau dan langkah penghabisan baru kita latih Giok-li-sim-keng yang diciptakan untuk mengalahkan ilmu silat Coan-cin-kau itu."

Begitulah, maka sejak hari itu Siao-liong-li lantas ajarkan semua ilmu kepandaian Ko-bong-pay kepada Nyo Ko, baik mengenai Kun-hoat dan Ciang-hoat (ilmu pukulan telapak tangan) maupun pakai senjata tajam dan senjata rahasia.

Selang setahun, semua ilmu kepandaian itu sudah diperoleh Nyo Ko, walaupun latihannya masih belum cukup masak, namun berkat bantuan ranjang batu pualam dingin, kemajuannya ternyata sangat pesat sekali.

ilmu silat Ko-bong-pay atau aliran kuburan kuno ini asalnya diciptakan seorang wanita, yakni kakek guru Siao-liong-li yang menjadi kekasih Ong Tiong-yang, sedang guru dan murid mereka tiga turunan juga wanita semua, dengan sendirinya ilmu silat yang diciptakan itu gerak-geriknya rada2 halus dan lincah sebagai kaum wanita.

Karena sifat Nyo Ko memang suka bergerak, maka semua tipu silat Ko-bong-pay ini menjadi sangat cocok dengan tabiatnya malah.

Sementara usia Siao-liong-li makin bertambah, makin lama wajahnya ternyata semakin cantik, Tahun ini umur Nyo Ko pun menginjak enam belas, anak ini ternyata mempunyai perawakan tinggi, kalau berdiri sudah setinggi gurunya, walaupun demikian, Siao-liong-li masih tetap anggap Nyo Ko sebagai bocah saja, sama sekali mereka tidak pusingkan soal perbedaan laki-perempuan.

Di lain pihak, semakin lama Nyo Ko tinggal bersama Suhunya semakin menaruh hormat juga kepadanya, selama dua tahun itu, ternyata belum pernah dia membantah sesuatu perintah sang guru, Bocah ini ternyata pandai menuruti kemauan orang, baru saja Siao-liong-li inginkan Nyo Ko melakukan sesuatu, belum sampai diutarakan atau Nyo Ko sudah mendahului mengerjakannya dengan baik.

Hanya saja sifat Siao-liong-li yang dingin laksana es masih tetap seperti sediakala, terhadap apa saja yang dikatakan Nyo Ko masih selalu ia sambut dengan dingin dan kadang2 menyindir sedikitpun ia tidak mengunjuk rasa kasih sayang. Tetapi karena sudah biasa, lambat laun Nyo Ko tidak memikirkan pula sikap sang guru ini.

Pada suatu hari, berkatalah Siao-liong-li kepada Nyo Ko: “Ko-ji, kini ilmu lo-bong-pay kita sendiri sudah kau pelajari semua, maka mulai besok bolehlah kita mulai berlatih ilmu silat Coan-cin-kau.”

Karena itu, besoknya mereka lantas mendatangi kamar batu

yang berbentuk aneh dengan ukiran2 aneka macam di atas langit2-an, dengan menurutkan tanda2 yang terukir ini mereka mulai berlatih.

Kiranya tanda2 ukiran itu dahulu digores oleh Ong Tiong-yang dengan meloncat ke atas dengan ujung pedang, Dan karena Lim Tiao-eng adalah bekas kekasih Ong Tiong-yang, maka ia cukup paham intisari ilmu silat orang, sesudah diselaminya mendalam, kemudian ia turunkan kepada dayang kepercayaannya dan dayang ini akhirnya mengajar kepada Siao-liong-li, dan kini Siao-liong-li mengajarkan pula rahasia silat itu kepada Nyo Ko.

Sesudah Nyo Ko berlatih beberapa hari, oleh karena dia memang sudah punya landasan yang tidak jelek, maka banyak bagian penting begitu diberi petunjuk segera dapat dia terima, maka kemajuannya mula2 sangat cepat.

Akan tetapi sesudah belasan hari, keadaan mendadak berubah lain, -be-runtun2 beberapa hari Nyo Ko ternyata tidak memperoleh kemajuan kalau tidak mau dikatakan malah mundur, semakin ia latih, semakin keliru dan nyasar.

Waktu Siao-liong-li membantu muridnya ini memecahkan kesulitan itu, namun dia juga tak tahu di mana letak gangguan itu. Dasar Nyo Ko ingin lekas pandai, keruan ia menjadi gopoh hingga sering uring2-an sendiri.

“Tidak perlu kau uring2-an,” demikian kata Siao-liong-li padanya, “soal ini sebenarnya tidak sulit, asal kita pergi tangkap seorang imam Coan-cin-kau dan paksa dia mengajarkan kunci rahasia penuntun ilmu silat mereka, bukankah lantas beres urusannya ? Nah, marilah kita pergi ke sana !”

Kata2 Siao-liong-ll telah menyadarkan Nyo Ko, tiba2 teringat olehnya dahulu Thio Ci-keng pernah ajarkan istilah2 penuntun dasar ilmu silat Coan-cin-kau itu. Maka dengan segera ia apalkannya pada Siao-liong-li.

Siao-liong-li sangat memperhatikan istilah2 yang diucapkan Nyo Ko jni, dengan cermat ia menyelami intisari istilah2 itu.

“Ya, memang tepat itulah yang kita inginkan,” katanya kemudian setelah berpikir “Dahulu waktu kubelajar ilmu silat Coan-cin-kau ini dengan mendiang guruku, sesampainya setengah jalan tiba2 sukar untuk maju setindak lagi, saat mana Cosu-popoh sudah meninggal

maka tiada orang yang bisa kami mintai petunjuk2, walaupun kami tahu juga soalnya karena belum mengetahui rahasia penuntun dasarnya, tetapi kami tak berdaya pula, justru mendiang guruku orangnya sangat alim, pernah kukatakan hendak pergi mencuri dengar rahasia ilmu Coan-cin-kau itu, tetapi aku telah didamperat habis2-an olehnya, Syukurlah kini kau sendiri malah sudah mengetahuinya, sudah tentu hal ini sangat baik sekali"

Kemudian satu persatu Nyo Ko memberitahukan pula yang lebih jelas dari apa yang pernah dia pelajari dari Thio Ci-keng.

Tempo hari apa yang diajarkan Thio Ci-keng kepada Nyo Ko itu memang betul2 adalah istilah2 pelajaran dasar Lwekang Coan cin kau yang paling tinggi, soalnya karena sengaja Nyo Ko tidak diberi pelajaran cara bagaimana mempraktekkannya, Kini setelah diselami mendalam oleh Siao-liong-li, tentu saja segera menjadi terang dan semua kesulitan dapat ditembus, ditambah lagi Lwekang yang dahulu Tjin Lam-khim ajarkan pada Nyo Ko memang juga Lwekang asli ajaran Ma Giok dari Coan-cin-kau, dengan digabungnya dua dasar ini, keruan tidak antara beberapa bulan Siao-liong-li dan Nyo Ko sudah dapat mempelajari seluruh intisari ilmu silat yang ditinggalkan Ong Tiong-yang di atas langit2 kamar batu itu.

Pada suatu hari, setelah kedua orang selesai berlatih ilmu pedang di dalam kamar batu itu, dengan menghela napas Siao-liong-li berkata: "Semula aku pandang rendah ilmu silat Coan-cin-kau, kuanggap apa yang disebut sebagai ilmu silat asli dunia persilatan toh tidak lebih hanya sekian saja, tapi hari ini barulah aku mengerti bahwa ilmu silat mereka sesungguhnya terlalu dalam untuk dimengerti dan tidak ada habis2nya untuk dipelajari Ko-ji, meski sekarang kau sudah paham semua rahasia ilmu ini, tetapi untuk bisa mencapai tingkatan yang sempurna hingga dapat dipergunakan sesuka hati, untuk ini entah harus sampai tahun kapan ?"

Akan tetapi Nyo Ko se-akan2 anak banteng yang baru lahir dan tidak kenal apa artinya takut, segera dia menjawab: "Ya, sungguhpun ilmu silat Coan-cin-kau sangat bagus, tetapi ilmu yang ditinggalkan Cosu-popoh itu dengan sendirinya ada jalannya untuk menangkan dia."

"Ya, maka mulai besok kita harus latih Giok-li-sim-keng," ujar Siao-liong-li.

Hari berikutnya, lalu Siao-liong-li ajak Nyo Ko ke dalam kamar

batu yang kedua, mereka melatih diri pula dengan menuruti petunjuk2 ukiran yang terdapat di atas kamar itu, sekali ini mereka sudah lebih gampang melatihnya daripada yang pertama, sebab ilmu silat yang diciptakan Lim Tiao-eng untuk mematahkan ilmu silat Ong Tiong-yang ini berinti ilmu silatnya sendiri, hanya di mana dipandang perlu telah ditambah hingga lebih bagus dan lebih sempurna.

Maka dalam beberapa bulan saja, mereka berdua sudah berhasil melatih Gwa-kang (bagian luar) dari “Giok-li-sim-keng” dengan baik, waktu latihan, kalau Nyo Ko menggunakan Kiam-hoat dari “Coan-cin-kau, maka Siao-liong-li lantas pakai Giok-li-kiam-hoat untuk mematahkannya, sebaliknya, kalau Siao-liong-li memainkan Coan-cin-kiam-hoat, maka Nyo Ko yang mengeluarkan kepandaian Giok-li-kiam-hoat untuk mengatasinya.

Nyata, Giok-li-kiam-hoat (ilmu pedang gadis ayu) itu sengaja diciptakan untuk mengalahkan Coan-cin-kiam-hoat, setiap gerakan dan setiap tipu serangan Coan-cin-kiam-hoat selalu dapat dipatahkan dengan tepat sekali hingga tak mampu berkutik, walaupun bagaimana Coan-cin-kiam-hoat bisa berubah dan berganti gerakan, namun selalu tak dapat melepaskan diri dari kurungan lingkaran Giok-li-kiam-hoat.

Karena Gwakang yang dilatih mereka sudah jadi, langkah selanjutnya lantas berlatih Lwekang (ilmu bagian dalam).

Sebenarnya Lwekang Coan-cin-kau sangat luas dan bagus sekali kalau ingin menangkannya dengan menciptakan Lwekang baru sesungguhnya bukan suatu soal gampang. Akan tetapi Lim Tiao-eng ternyata pintar luar biasa, nyata ia bisa mencari jalan lain untuk menembus kesukaran itu, ia telah kumpulkan ilmu silat berbagai aliran lainnya untuk mengungkulinya, Meski ilmu silat yang dia ciptakan ini sulit sekali untuk dilatih, tapi bila sampai berhasil mempelajari, maka dengan mudah menangkan lwekang Coan-cin-kau.

Untuk mempelajarinya, Siao-liong-li mendongak memahami lukisan dan tulisan penjelasan yang terukir di atas langit2 kamar batu itu, lama sekali ia berdiam diri tanpa buka suara, dengan tekun ia membacanya sampai beberapa hari, tetapi akhirnya.

“Apa ilmu kepandaian ini sangat sukar dilatih, Kokoh ?” tanya Nyo Ko demi nampak sikap sang guru.

“Ya,” sahut Siao-liong-li, “dahulu pernah kudengar dari Suhu bahwa Giok-li-sim-keng ini harus dilatih dua orang bersama, semula

kukira bisa melatihnya bersama kau, siapa tahu ternyata tak dapat."

Tentu saja Nyo Ko menjadi cemas oleh keterangan ini.

"Sebab apa, Kokoh ?" tanyanya cepat.

"Jika kau wanita, itulah soal lain lagi," sahut Siao-liong-li.

"Apa bedanya untuk itu ?" kata Nyo Ko. "Laki2 atau perempuan yang melatihnya, bukankah sama saja ?"

"Tidak, lain", sahut Siao-liong-li sambil menggeleng kepala, "Tidakkah kau lihat, bagaimana corak gambar yang terukir di atas itu ?"

Waktu Nyo Ko angkat kepalanya dan memandang dengan penuh perhatian menurut arah yang ditunjuk Siao-liong-li, maka tertampaklah olehnya dipojok langit2 kamar itu ada ukiran gambar bentuk manusia, rupanya seperti potongan kaum wanita, tetapi gambar itu semuanya telanjang bulat tanpa terukir memakai baju selembar-pun, Gambar2 wanita itu seluruhnya ada beberapa puluh, gerak-gerik dan gayanya berlainan semua, semuanya juga dalam keadaan telanjang.

Melihat gambar2 itu, segera pikiran Nyo Ko tergerak, iapun segera mengerti akan maksudnya.

"O, jadi waktu berlatih Lwekang Giok-li-sim-keng ini orang tidak boleh berpakaian, begitukah, Kokoh ?" katanya kemudian.

"Ya, betul," sahut Siao-liong-li. "Di dalam kitab pelajaran ini telah dikatakan dengan jelas bahwa waktu berlatih Lwekang seluruh badan orang yang berlatih menjadi panas dan beruap, maka harus dipilih suatu tempat terbuka yang luas dan sepi tanpa orang lain, dengan begitu baru bisa berlatih dengan melepas baju supaya hawa panas badan bisa buyar keluar tanpa tertahan di dalam.

Kalau tidak, tentu hawa panas itu akan tertimbun di dalam badan dan sedikitnya akan bikin orang sakit berat atau mungkin jiwanya akan melayang pula."

"Jika begitu, marilah kita melatihnya tanpa pakai baju," sahut Nyo Ko tanpa pikir.

Muka Siao-liong-li menjadi merah oleh kata2 ini.

“Tetapi akhirnya kedua orang yang latihan harus membantu satu sama lain dengan hawa murni badannya masing2, kau dan aku berlainan jenis, jika harus berhadapan tanpa pakaian, lalu apa jadinya ?” sahut Siao-liong-li.

Tatkala itu umur Nyo Ko sudah menginjak enambelas, walaupun perawakannya tinggi besar, urusan 1aki2 dan perempuan dan soal cinta segala sama sekali ia tidak paham, sedikit belum tahu. Hanya lapat2 ia merasa sang guru ini cantik luar biasa, setiap kali melihat dia dengan sendirinya timbul semacam rasa suka dalam batinnya, ia pikir kalau berhadapan dengan melepas pakaian, agaknya memang tidak baik, tetapi sebab apa tidak baik, inilah dia sendiri tidak dapat menjawab.

Sebaliknya Siao-liong-li sejak kecil sudah hidup di dalam kuburan kuno ini, terhadap segala urusan keduniawian boleh dikatakan lebih tak mengerti daripada Nyo Ko. Tahun ini ia sudah berusia 22 tahun, tetapi karena giat berlatih dan tekun belajar, maka segala cita rasa manusia umumnya ternyata sudah terlatih hingga lenyap sama sekali Meski guru dan murid berdua, mereka boleh dikatakan merupakan pasangan gadis cantik dan pemuda tampan, namun siang malam berhadapan, yang satu dingin dan yang lain jujur polos, sedikitpun mereka tak pernah berbuat sesuatu yang melanggar susila.

Kini meski berbicara tentang telanjang bulat untuk melatih silat, merekapun merasakan itu hanya suatu soal sulit saja dan sama sekali tiada pikiran lain yang menyimpang.

“Sudahlah, asal kita berlatih lebih masak lwekang ini, kiranya sudah cukup juga untuk mengalahkan para imam kolot Coan-cin-kau itu. Tentang Lwekang yang sulit ini tak perlu kita mempelajarinya,” ujar Siao-liong-li.

Karena pendapat gurunya ini, Nyo Ko mengiakan juga, urusan inipun tidak dia pikirkan lagi.

Hari itu, setelah Nyo Ko latihan, ia keluar untuk berburu sebangsa kijang dan kelinci buat rangsum, setelah dapat seekor menjangan kecil kemudian ia meng-uber2 lagi seekor kelinci, siapa tahu kelinci ini ternyata licin luar biasa, binatang ini lari ke sini dan loncat ke sana, meski Ginkang atau ilmu entengkan tubuh Nyo Ko kini sudah hebat, namun seketika ternyata tak mampu menyandaknya.

Karena uber2an ini, hati kanak2 Nyo Ko menjadi timbul, ia tak ingin melukai kelinci itu dengan Am-gi atau senjata rahasia, pula ia tak mau menangkapnya dengan paksa pakai Kim-na-jiu-hoat (ilmu menawan dan menangkap), tapi ia malah berlomba Ginkang dengan binatang kecil itu, ia ingin bikin kelinci itu kehabisan tenaga dan akhirnya berhenti tak sanggup lari lagi.

Begitulah, maka satu manusia dan satu kelinci terus udak2an dan makin lama semakin jauh hingga melintasi sebuah lereng bukit, kelinci itu tiba2 memutar beberapa kali lalu menyelusup masuk semak2 bunga merah yang tumbuh sangat lebat di sana.

Semak2 bunga merah itu terbentang seluas beberapa tombak jauhnya dan tumbuh lebat dan rapat sekali, baunya pun wangi semerbak, ketika Nyo Ko kemudian memutar lewat semak2 bunga ini, nyata kelinci itu sudah menghilang tanpa bekas lagi.

Sebaliknya Nyo Ko melihat semak2 bunga ini bagaikan sebuah pintu angin raksasa saja yang membentang lebar, bunga2nya tumbuh merah dengan tangkai segar menghijau, sungguh indah sekali, begitu lebat tumbuhnya bunga2 itu hingga mirip sebuah panggung alam.

Sesaat itu pikiran Nyo Ko jadi tergerak, lekas2 ia kembali dan mengajak Siao-liong-li datang lagi buat melihat semak2 bunga itu.

“Aku tak suka bunga, jika kau suka, bolehlah kau memain sendiri di sini,” demikian dengan dingin Siao-liong-li berkata.

“Bukan itu maksudku, Kokoh,” sahut Nyo Ko menjelaskan keinginannya,” tempat ini justru adalah suatu tempat bagus untuk kita gunakan, tapi siapapun tak bisa melihatnya, Di waktu kau berlatih aku menjaga engkau, kalau aku yang berlatih, engkau yang melindungi aku, bukankah itu sangat bagus ?”

Kiranya diwaktu berlatih Lwekang yang paling hebat, orang harus tekun dengan memusatkan segala pikirannya, terhadap segala kejadian di luar tidak boleh memandang dan tidak boleh melihat, jika ada serangan dari pihak luar, sekalipun tempat yang tidak berarti juga sukar menangkisnya dan pasti akan celaka dan gagal semua ilmu yang dilatihnya. Begitu lihay akibatnya, maka perlu ada orang lain yang menjaganya di samping.

Oleh karena itulah, Siao-liong-li merasa apa yang dikemukakan

Nyo Ko tadi masuk di akal juga, Segera ia panjat ke atas satu pohon dan memandang sekeliling, ia lihat semua penjuru sunyi senyap belaka, yang terdengar hanya suara mata air yang gemercik dan berkicaunya burung, tetapi bayangan manusia satupun tidak kelihatan, nyata tempat ini memang satu tempat yang sangat bagus untuk berlatih ilmu.

"Bagus sekali tempat ini, beruntung kau bisa mendapatkannya, baiklah malam nanti kita datang ke sini mulai berlatih," demikian katanya kemudian.

Tentang penuntun dasar Giok-li-sim-keng itu memangnya Siao-liong-li sudah apal sekali, maka tanpa susah ia ajarkan kepada Nyo Ko. Malamnya antara pukul sebelas mereka lantas mendatangi semak2 bunga yang sangat lebat itu.

Di tengah malam sunyi, bau harum bunga terlebih terasa, Mereka berdua mengambil tempat sendiri2 di dalam semak2 bunga itu, mereka lepas baju dan berlatih Giok-li-sim-keng. Nyo Ko ulur tangan kanannya melalui semak2 dan saling menempel dengan telapak tangan Siao-liong-li, dengan demikian bila salah seorang mengalami kesulitan dalam latihan itu, segera pihak yang lain akan terasa dan segera kumpul tenaga buat membantunya.

Sejak itulah malam hari mereka anggap sebagai siang hari dan tekun berlatih, Malam hari latihan di semak2 bunga dan siangnya mengaso di dalam kuburan kuno.

Tatkala itu justru musim panas, tentu saja menjadi lebih segar dan nyaman menggunakan malam hari untuk berlatih, maka dengan cepat lebih dua bulan telah lewat tanpa terjadi sesuatu.

Giok-li-sim-keng itu seluruhnya terbagi dalam sembilan bagian, malam itu, Siao-liong-li sudah melatihnya sampai bagian ketujuh, Menurut kitab Giok-li-sim-keng itu, bagian hitungan yang ganjil waktu menjalankan tenaga adalah "lm-cin" atau perempuan yang aktip, sebaliknya bila jatuh angka genap, yang menjalankan tenaga adalah "Yang-dwe" atau laki2 yang pasip, Waktu itu Siao-liong-li sudah sampai bagian ketujuh, sedang Nyo Ko sampai bagian keenam.

Dalam pada itu, dengan di-aling2i semak bunga, mereka berdua sedang tekun menjalankan tenaga dalam hingga seluruh badan mereka panas beruap, bunga2 yang mekar itu se-akan2 ter-garang, keruan harumnya semakin semerbak.

Sementara itu rembulan kelihatan sudah berada di tengah cakrawala, lewat setengah jam lagi latihan kedua orang bagian ketujuh dan keenam itu dengan segera akan selesai, pada saat itu juga se-konyong2 dari belakang sana terdengar suara kumandang orang berjalan, terdengar pula ada dua orang sedang bicara.

Apa yang dilatih Nyo Ko waktu itu adalah “Yang-dwe” atau bagian yang pasip, maka se-waktu2 ia boleh berhenti latihannya, sebaliknya Siao-liong-li tidak bisa demikian karena yang dilatihnya waktu itu adalah aktip, bila terdapat gangguan, maka akan timbul bahaya besar.

Karena waktu itu Siao-liong-li sedang berlatih sampai titik yang penting, maka terhadap suara tindakan dan bicara orang sama sekali ia tidak mendengarkan, sebaliknya Nyo Ko telah mendengar dengan jelas, dalam hati ia heran sekali, lekas2 ia atur pernapasannya dan berhentikan latihannya.

Sementara itu ia dengar kedua orang yang bercakap itu semakin mendekat, suaranya kedengaran sudah dikenalnya, waktu Nyo Ko pasang telinga lebih cermat, kiranya kedua orang itu adalah gurunya: Thio Ci-keng dan In Ci-peng adanya.

Suara pembicaraan kedua orang itu semakin menjadi keras, nyata sekali mereka sedang bertengkar.

“In-sute”, demikian terdengar Thio Ci-keng berkata, “meski kau mungkir lagi juga percuma. Biarlah kulaporkan Khu-supek dan terserah dia untuk memeriksanya sendiri.”

“Dengan sengaja kau mendesak diriku, apakah tujuanmu sebenarnya ?” terdengar In Ci-peng menjawab dengan gusar, “Apa kau kira aku tak tahu, bukankah karena kau ingin menjadi murid pertama dari angkatan ketiga? Dengan begitu ke Mk kau “bisa menjadi ciangbunjin kita ?”

“Kau sendiri tak patuh pada peraturan suci ini, telah melanggar larangan besar agama kita, mana bisa kau menjadi murid pertama lagi dari angkatan ketiga kita ?” sahut Thio Ci-keng dengan tertawa dingin.

“Larangan besar apa yang kulanggar ?” terdengar In Ci-peng mendebat.

“Larangan ke-4 Coan-cin-kau kita, yaitu: “berjinah !” bentak Ci-keng dengan suara keras.

Nyo Ko coba mengintip dari tempat sembunyinya, ia lihat kedua iniam itu berdiri berhadapan muka In Ci-peng tertampak pucat.

“Berjinah apa ?” demikian terdengar Ci-peng menjawab dengan suara berat sambil mengucapkan kata2 ini tangannya meraba pedangnya.

“Sejak kau melihat itu Siao-liong-li dari Hoat-su-jin-bong, bukankah setiap hari kau selalu tak bersemangat siang-malam kau selalu mengenangkan wajahnya, dalam hatimu entah sudah beratus kali atau mungkin ribuan kali ingin sekali memeluk Siao-liong-li untuk dicumbu dan dirayu,” demikian sahut Ci-keng.

“Justru agama kita mengutamakan latihan batin, kini hatimu menyeleweng berpikirnya, apa itu bukan melanggar pantangan berjinah ?”

Terhadap Siao-liong-li yang menjadi gurunya boleh dikatakan Nyo Ko menghormat tiada taranya, ia pandang orang se-akan2 dewi kayangan saja, kini mendengar percakapan kedua imam Coan-cin-kau ini, keruan luar biasa gusar dan dendam, walaupun tidak begitu dipahami apa artinya “dicumbu dan dirayu” seperti apa yang dikatakan Thio Ci-keng tadi, tapi ia yakin tentu perbuatan yang busuk, Sementara ia dengar In Ci-peng telah mendebat lagi dengan suara rada2 gemetar.

“Ngaco-belo, sampai apa yang kupikirkan dalam hati kaupun mengetahuinya ?” demikian sahutnya.

“Hm, apa yang kau pikirkan sudah tentu aku tak tahu, tetapi waktu kau mengigau dalam tidur, apakah tidak mungkin didengar orang lain?” kata Ci-keng dengan mengejek “Dan bolak-balik kau menuliskan nama Siao-liong-li di atas kertas, kau robek kertasnya lalu tulis lagi, apakah perbuatan inipun tidak bisa diketahui orang lain ?”

Karena isi hatinya kena betul dikatai, seketika muka In Ci-peng menjadi lebih pucat lagi, ia bungkam dan tak bisa mendebat pula.

Dilain pihak rupanya Thio Ci-keng jadi mendapat angin, dengan ber-seri2 ia keluarkan selembar kertas putih dan dibeberkan kehadapan Ci-peng.

“Ini, apa ini bukan tulisanmu ?” katanya, “Nah, biarlah kita serahkan pada Ma-supek dan gurumu sendiri Khu-supek untuk mengenalinya.”

Karena kata2 yang lebih mirip ancaman ini, Ci-peng tak tahan lagi, dengan cepat pedangnya dilolos terus menusuk ke ulu hati orang.

Namun dengan sedikit mengegos Ci-keng bisa hindarkan serangan itu, ia masukkan kembali kertas tadi ke dalam bajunya.

“Hm, kau ingin bunuh aku untuk menghilangkan saksi bukan ?” ejeknya lagi dengan tertawa dingin. “Tetapi rasanya tidak begitu gampang.”

Ci-peng tidak buka suara pula, be-runtun2 ia menusuk tiga kali lagi secepat kilat, tapi tiap2 serangannya selalu dapat dihindarkan Ci-keng. Sampai jurus ke-empat, mendadak terdengar suara “trang” yang nyaring, Ci-keng telah lolos senjata juga, maka bertempurlah kedua saudara seperguruan itu dengan serunya disamping semak2 bunga dan di bawah sinar bulan yang terang.

Ci-keng dan Ci-peng sama2 tergolong murid pandai Coan-cin-kau angkatan ketiga, yang satu murid utama Ong Ju-it dan yang lain murid pertama Khu Ju-ki, ilmu silat mereka sebenarnya sama kuatnya.

Tapi In Ci-peng terus-menerus merangsak dengan mati-matian, sebaliknya Thio Ci-keng kadang2 menyelingi pula kata-kata ejekan ditengah pertarungan sengit itu dengan maksud membikin marah lawannya agar terjadi kesalahan2.

Waktu itu Nyo Ko sendiri sudah mempelajari semua Kiam-hoat dari Coan-cin-kau, maka demi menyaksikan pertarungan sengit kedua imam ini, ia lihat setiap tipu yang dikeluarkan meski banyak sekali perubahannya, namun tiap2 gerakan selalu dalam dugaannya, Karenanya ia pikir apa yang Kokoh (Siao-liong-li) ajarkan itu ternyata tidak salah.

Sementara itu kedua orang itu sudah saling labrak beberapa puluh jurus lagi, tiap2 tipu yang dilontarkan In Ci-peng semuanya adalah tipu serangan, maka ber-ulang2 Thio Ci-keng terpaksa harus menggeser langkah.

“Hm, apa yang aku bisa, kaupun bisa semua, begitu pula apa

yang kau bisa, akupun sudah seluruhnya bisa, kini kau hendak membunuh aku, itulah jangan kau harap selama hidup ini," demikian Ci-keng mengejek pula.

Dan memang nyata penjagaannya terlalu rapat hingga meski In Ci-peng sudah berusaha menyerangnya dari segala jurusan yang dianggapnya lemah, tapi selalu dapat dipatahkan oleh Ci-keng.

Tak lama kedua orang itu menggeser ke dekat semak2 dimana Siao-liong-li berada, keruan Nyo Ko terkejut.

"Kurangajar, jika kedua imam bangsat ini saling labrak sampai di samping Kokoh, tentu keadaan bisa runyam !" demikian pikirnya, Oleh karenanya ia lantas ber-siap2.

Dalam pada itu mendadak Thio Ci-keng melakukan serangan balasan, Ci-peng kena didesak mundur, ia merangsak maju tiga kali, beruntun2 Ci-peng pun mundur tiga langkah.

Diam2 Nyo Ko bergirang karena jarak mereka makin menjauh dari tempat gurunya, Diluar dugaan, mendadak In Ci-peng menyerang lagi, ia pindahkan pedang ke tangan kiri dan tangan kanan se-konyong2 memukul ke depan mengarah dada orang.

"Sekalipun kau punya tiga tangan, paling banter kau hanya pandai curi perempuan, tidak nanti kau bisa bunuh diriku," dengan tertawa Thio Ci-keng menyindir lagi, Habis ini ia angkat tangannya buat menangkis.

Begitulah kembali mereka saling labrak terlebih seru dan lebih sengit daripada tadi.

Sementara Siao-liong-li masih tekun berlatih, terhadap semua kejadian di luar tetap ia tidak mau tahu dan tidak mau lihat.

Sebaliknya Nyo Ko melihat kedua orang yang lagi saling labrak itu mendekat, dalam hati ia lantas kuatir, dan bila mereka menggeser pergi lagi, ia menjadi lega pula.

Sampai akhirnya, mendadak Ci-peng membentak dengan murka, habis ini ia merangsak maju dengan kalap, dia tidak hiraukan lagi serangan lawan, ia sendiri merangsak dengan hebat.

Nampak Ci-peng sudah nekat, diam2 Ci-keng mengeluh, ia tahu

kedudukan Ci-peng memang sulit dan lebih suka ditusuk mati olehnya dari pada rahasianya yang secara diam2 mencintai gadis orang disiarkan walaupun biasanya Ci-keng tidak akur dengan Ci-peng, tetapi sebenarnya tiada maksud buat bunuh orang, karenanya, dengan perubahan Ci-peng yang menjadi nekat, seketika ia sendiri terdesak dibawah angin.

Setelah berapa jurus berlangsung pula, tiba2 Ci-peng membuka serangan lagi, pedangnya menusuk cepat berbareng tangan yang lain menghantam pula, bahkan dia tambah dengan menyapu dengan sebelah kakinya, inilah tipu serangan “sam-lian-hoan” (serangan mata-rantai tiga) yang lihay.

Untuk menghindari lekas2 Ci-keng meloncat ke atas berbareng pedangnya memotong ke bawah, Namun Ci-peng terlebih lihay lagi, se-konyong2 pedangnya ditimpukkan se-keras2nya, menyusul ini kedua tangannya dipukulkan berbareng sekaligus.

Menyaksikan beberapa kali serangan yang mendebarkan hati ini, mau-tak-mau Nyo Ko ikut berkeringat dingin, ia lihat tubuh Ci-keng waktu itu masih terapung di udara, mungkin pukulan Ci-peng yang hebat itu akan bikin tulangnya patah dan ototnya putus.

Namun Thio Ci-keng betul2 tidak malu sebagai jago utama anak murid angkatan ketiga Coan-cin-pay, dalam saat yang sangat kepepet dan luar biasa bahayanya, tiba2 ia berjumpalitan di udara terus mencelat mundur sejauh beberapa tombak, lalu dengan enteng ia turun ke bawah.

Menurunnya ini bukan soal tetapi tempat di mana ia akan tancapkan kaki justru tempat sembunyian Siao-liong-li, walaupun tidak persis akan menjatuhi kepala orang, namun bila sampai terjatuh ke dalam semak2 bunga itu, sedikitnya tubuh Siao-liong-li yang telanjang bulat sedang berlatih ilmu Giok-li-sim-keng itu pasti akan kelihatan di bawah sinar cahaya bulan.

Karena itulah, luar biasa kaget Nyo Ko, tanpa pikir lagi segera ia meloncat ke atas, sebelah tangannya dia ulur untuk menyanggah punggung Thio Ci-keng, lalu dengan gerak tipu “Say-cu-bau-kiu” (singa melempar bola), dengan kuat dia kipatkan ke samping, maka tidak ampun lagi tubuh Thio Ci-peng yang besar terlempar sejauh lebih tiga tombak.

Tetapi waktu turunnya kembali, Nyo Ko sendiri tanpa sengaja

sebelah kakinya menginjak pada setangkai bunga, karena tergoyangnya tangkai bunga yang sedikit mentul itulah, maka separoh tubuh Siao-liong-li bagian atas sekilas berkelebat juga dibawah sinar bulan yang terang.

Meski tangkai bunga itu dengan cepat dapat merapat kembali, namun karena itu Siao-liong-li jadi terkaget, seketika keringat dingin membasahi seluruh tubuhnya, sesaat pernapasannya jadi terganggu hingga tak bisa dihempas keluar dari perut, maka jatuhlah dia semaput.

Ketika melihat Nyo Ko mendadak unjuk diri dan sekilas pula melihat nona yang di-idam2kan siang dan malam itu tahu2 ternyata sembunyi di antara semak2 bunga itu, sesaat itu In Ci-peng jadi terkesima, ia ternganga ragu, apa yang dilihatnya itu entah sungguh2 atau khayal belaka.

Sementara itu Thio Ci-keng sudah sempat tancapkan kakinya ke bawah, sebagai seorang ahli silat, dengan sendirinya pandangan matanya sangat tajam sekali, meski dalam jarak sejauh beberapa tombak, namun sekilas ia sudah dapat melihat juga wajah Siao-liong-li.

“Bagus, bagus ! Kiranya dia sedang main gila dengan laki2 di sini,” demikian segera ia berteriak.

Keruan Nyo Ko menjadi gusar.

“Kalian imam busuk ini jangan coba lari, se-kembaliku nanti kubikin perhitungan dengan kalian,” dengan suara geram segera ia membentak.

Berbareng itu cepat ia samber celananya sendiri dan dipakai, lalu ia jemput juga pakaian Siao-liong-li dengan maksud hendak menyerahkan ke-padanya.

“Ini pakailah dulu, Kokoh !” serunya-sambil mengangsurkan pakaian Siao-liong-li itu.

Akan tetapi ditunggu-tunggu masih tidak terdengar suara jawaban, juga orang tidak angsur-kan tangan buat menerima baju itu, waktu ia berpaling, diantara semak2 yang remang2 itu ia lihat Siao-liong-li sudah menggeletak roboh.

Tiba2 teringat olehnya Siao-liong-li pernah pesan wanti2 bahwa

diwaktu latihan harus menjaga diri sepenuh tenaganya, sekalipun hanya ditubruk atau diterjang seekor kelinci saja pasti akan mengakibatkan malapetaka.

Kini dia terkaget oleh peristiwa tadi, tentu tidak kecil bahaya yang menimpa gurunya ini. Keruan Nyo Ko gugup dan kuatir, lekas2 ia jereng baju orang dan dike-mulkan pada badan Siao-liong-li.

Waktu Nyo Ko meraba jidatnya, ia merasa dingin sekali seperti es, maka lekas2 ia samber pula bajunya sendiri dan bungkus rapat seluruh tubuh Siao-liong-li dan kemudian dipondongnya.

“Kau tak apa2 bukan, Kokoh ?” demikian ia bertanya dengan kuatir.

Terdengarlah suara sahutan Siao-liong-li yang sangat lemah, lalu nona ini tidak membuka suara lagi. Namun demikian, sedikit lega juga hati Nyo Ko.

“Marilah kita pulang dulu, Kokoh,” kata Nyo Ko pula, “Nanti kudatang lagi buat bunuh kedua imam bangsat ini.”

Namun seluruh badan Siao-liong-li ternyata lemas tak bertenaga sedikitpun, ia hanya meggelendot dalam pelukan Nyo Ko, Maka berjalanlah Nyo Ko dengan langkah lebar melalui samping kedua imam Coan-cin-kau itu.

Ternyata In Ci-peng masih terpesona dengan berdiri menjublek di tempatnya, sebaliknya Thio Ci-keng lantas tertawa ter-bahak2.

“Hahaha, In-sute, jantung hatimu itu telanjang bulat sedang melakukan perbuatan yang tidak tahu malu dengan orang lain di sini, daripada kau hendak bunuh aku, tidakkah lebih baik kau bunuh saja dia (maksudnya Nyo Ko) !” demikian ia berolok-olok.

Namun In Ci-peng anggap tidak mendengar ia tidak gubris dan tetap bungkam.

Mendengar kata2 “perbuatan yang tidak tahu malu” yang diucapkan Thio Ci-keng tadi, meski Nyo Ko masih hijau pelonco dan tidak paham apa maksud orang sebenarnya, namun ia yakin pasti kata2 caci-maki yang sangat keji. Maka ia naik darah juga, dalam gusarnya ia letakkan Siao-liong-li tanah, ia biarkan gurunya ini bersandar pada satu pohon dan betulkan bajunya yang membungkus

tubuhnya, lalu dengan menjemput setangkai kayu segera ia dekati Ci-keng.

"Kau membacot apa tadi ?" damperatnya segera sambil menuding dengan kayunya.

Semula sebenarnya Ci-keng tidak tahu bahwa laki2 yang berada bersama dengan Siao-liong-li itu ialah Nyo Ko, sebab sudah lewat dua tahun, tubuh Nyo Ko sudah tumbuh menjadi jejaka cakap, kini sesudah Nyo Ko bersuara untuk kedua kalinya, pula mukanya menghadap sinar bulan, maka tertampak jelas olehnya bahwa orang ini kiranya adalah muridnya sendiri.

Tadi waktu dirinya sedang terapung di udara malah kena dibanting pergi olehnya, keruan ia menjadi malu tercampur gusar, "Ha, Nyo Ko, kiranya kau si binatang cilik ini!" segera ia membentak memaki.

"Hm, kau mencaci maki aku tidak mengapa, tapi kenapa kau memaki juga aku punya Kokoh ?" jawab Nyo Ko.

Namun kembali Ci-keng bergelak tertawa.

"Haha, orang bilang Ko-bong-pay turun-temurun hanya kepada wanita dan tidak menurun kepada pria, katanya tiap2 murid suci bersih tetap perawan, siapa tahu secara diam2 berbuat begini kotor dan rendah, mengeram anak 1aki2 dan melakukan perbuatan terkutuk secara blak2an di tempat terbuka seperti ini!" demikian ia ber-olok-olok dan memfitnah pula.

Belum lagi Nyo Ko paham maksud kata-kata orang, saat itu juga Siao-liong-li baru siuman kem-bali, demi mendengar fitnahan kotor itu, dalam marahnya napasnya yang sudah teratur kembali itu tiba2 terasa sesak lagi di dada, ia tahu dirinya telah terluka parah dalam, Dan baru saja ia mendamperat: "Tutup bacotmu, kami tidak..."

Mendadak darah segar menyembur dari mulutnya seperti pancuran air.

Kaget sekali Nyo Ko dan In Ci-peng, keduanya memburu maju serentak.

"Kenapakah kau ?" tanya Ci-peng. Lalu ia membungkuk dengan maksud hendak memeriksa keadaan Siao-liong-li.

Tapi Nyo Ko menyangka Ci-peng bermaksud jahat, tanpa pikir ia ayun tangannya terus menghantam dada orang.

Sudah tentu In Ci-peng tidak tinggal diam, ia angkat tangannya buat menangkis, Tak terduga, setiap gerak tipu serangan Coan-cin-kau boleh dikata sudah dipahami semua oleh Nyo Ko, maka begitu telapak tangannya membalik seketika tangan Ci-peng malah kena terpegang, segera Nyo Ko mendorong dan dilepaskan, kontan Ci-peng kena disengkelit pergi.

Kalau soal ilmu silat sejati sebenarnya Nyo Ko belum lebih unggul dari pada Ci-peng, cuma dahulu sewaktu Lim Tiao-eng menciptakan ilmu silatnya yang khusus buat mematahkan tipu serangan silat Coan-cin-kau, setiap gerakan dan setiap tipu melulu dipergunakan untuk melawan Coan-cin-pay.

Pula sejak ciptaannya ini berhasil selama itu belum pernah dipergunakan maka anak murid Coan-cin-kau selama itu juga belum tahu bahwa di jagat ini ternyata ada semacam kepandaian yang khusus dapat mengalahkan ilmu silat mereka.

Kini kepandaian luar biasa itu mendadak dikeluarkan Nyo Ko, sudah tentu In Ci-peng tidak mampu bertahan, walaupun ia tidak sampai jatuh terjengkang, namun tubuhnya telah terlempar sejauh beberapa tombak dan berdiri sejajar dengan Thio Ci-keng.

“Sudahlah tak perlu kau gubris mereka, Kokoh, biar aku pondong kau pulang dahulu.” Nyo Ko berkata.

“Tidak-tidak,” sahut Siao-liong-li dengan napas memburu, “kau bunuh saja mereka, supaya... supaya mereka tak bisa siarkan di luaran bahwa... bahwa kita...”

“Baiklah,” kata Nyo Ko tanpa menunggu perintah lagi, Segera ia angkat tangkai kayunya tadi, sekali bergerak, segera ia tutulkan ke dada Thio Ci-keng.

Sudah tentu Ci-keng tidak pandang sebelah mata pada Nyo Ko, pedangnya bergerak, segera ia bermaksud memotong tangkai kayu orang.

Tak terduga Kiam-hoat Ko-bong-pay yang dimainkan Nyo Ko ini justru merupakan lawan keras yang tiada bandingannya dari Coan-cin-

kiam-hoat, begitu Nyo Ko sedikit sendal ujung kayunya, se-konyong2 tangkai kayu itu seperti bisa melengkung dan tahu2 menerobos lewat terus menutul Hiat-to pergelangan tangan Ci-keng.

Begitu cepat serangan ini hingga tiba2 Ci-keng merasakan tangannya kesemutan, diam2 ia mengeluh Dalam pada itu, serangan susulan Nyo Ko sudah dilontarkan lagi, sekali ini telapak tangan kirinya hendak menempeleng pipinya.

Gerak tempelengan ini caranya ternyata sangat aneh, yakni tahu2 datang dari jurusan yang tak ter-sangka2. jika Ci-keng ingin pertahankan pedangnya, maka dia harus terima ditempeleng mentah2, sebaliknya kalau mau berkelit, maka pedangnya tidak boleh tidak harus terlepas dari tangan.

Namun ilmu silat Ci-keng sudah terlatih cukup sempurna, meski berada dalam kedudukan berbahaya, sedikitpun ia tidak jadi bingung, ia lepas tangan buang pedang, berbareng kepala menunduk menghindarkan pukulan, bahkan menyusul tangan kirinya terus diulur maju, dalam sekejap ia bermaksud merebut kembali pedangnya yang dia lepaskan itu.

Tetapi lagi2 tak terduga bahwa beberapa puluh tahun yang lalu Lim Tiao-eng yang menciptakan ilmu silat yang lihay itu sudah memperhitungkan lebih dulu akan adanya perubahan gerakan ini, terhadap segala kemungkinan perubahan tipu lihay dari Coan-cin-pay, semuanya sudah dia atur cara2 untuk melanyaninya.

Dengan tipu serangan balasan buat merebut kembali pedangnya, Thio Ci-keng mengira bisa merubah kalah menjadi menang. Tapi sama sekali tak diduganya bahwa Nyo Ko dan Siao-liong-li justru sudah apal dengan cara2 untuk mematahkan tipunya ini, hanya melihat tangannya bergerak segera Nyo Ko tahu ke mana Ci-keng hendak mengarah. Maka segera ia mendahului, dengan pedang yang dapat rebut dari Ci-keng itu ia menabas tangan lawan.

Karuan saja tidak kepalang kaget Ci-keng, lekas2 ia tarik kembali tangannya.

Walaupun demikian, namun sudah terlambat juga, tahu2 ujung pedang Nyo Ko telah menempel di dadanya, “Rebah !” bentak Nyo Ko sambil kaki menjegal.

Karena tempat berbahaya terancam, Thio Ci-keng jadi tak bisa

berkutik, apalagi ditambahi pula dengan terjegal kakinya, tanpa ampun lagi ia jatuh terlentang.

Dengan segera pula Nyo Ko angkat pedangnya terus menusuk ke perut orang.

Diluar dugaan, mendadak dari belakang terdengar suara samberan angin, nyata ada senjata telah menusuk punggungnya.

“Berani kau bunuh guru sendiri ?” terdengar suara bentakan keras In Ci-peng.

Serangannya ini mengarah tempat yang harus dihindari apabila Nyo Ko tetap meneruskan tusukannya hingga Ci-keng dibinasakan maka ia sendiripun akan tertembus oleh pedang In Ci-peng. Karena itu, tanpa pikir Nyo Ko putar kembali pedangnya buat menangkis, maka terdengarlah suara “trang” yang nyaring, kedua pedang telah saling bentur.

Nampak balikan senjata orang begitu cepat lagi jitu, mau-tak-mau In Ci-peng memuji juga di dalam hati sementara itu mendadak terasakan pula pedangnya sendiri telah kena ditarik pergi seperti melengket dengan senjata orang, dalam kagetnya lekas2 Ci-peng kumpulkan tenaga dalamnya untuk menarik kembali sekuatnya.

Tenaga Ci-peng dengan sendirinya lebih kuat daripada Nyo Ko, maka dengan segera pedang Nyo Ko kena ditarik ke jurusan Iain, Di luar dugaan, justru hal ini sengaja dilakukan Nyo Ko untuk memancingnya, sebab begitu orang menarik mendadak ia malah lepaskan senjatanya sendiri menyusul kedua telapak tangannya dipukulkan berbareng ke dada orang, sedang batang pedangnya juga mental ke depan, dengan demikian serangannya sekaligus datang dari tiga jurusan, yakni kedua telapak tangan dan satu pedang. Dalam keadaan demikian, lebih tinggi lagi ilmu silat In Ci-peng juga sukar hendak menangkis tipu serangan yang aneh luar biasa ini.

Dibawah ancaman elmaut ini, terpaksalah In Ci-peng melepaskan senjatanya sendiri dan tekuk tangannya, dengan tangan melintang di dada lekas2 ia paksakan diri buat menangkis serangan orang yang hebat tadi, tapi karena tangannya ter-tekuk terlalu rapet hingga sukar mengeluarkan tenaga besar, syukur latihan Nyo Ko juga belum mendalam, maka kedua tulang tangannya tidak sampai dipatahkan, walaupun demikian, dadanya juga terasa sakit sekali karena getaran pukulan itu dan kedua lengannya pegal linu, cepat ia

lompat mundur beberapa tindak, dengan mengatur pernapasannya ia coba lindungi Hiat-to penting di dadanya itu.

Sementara itu, demi kedua pedang lawan terebut semua olehnya, segera Nyo Ko melakukan rangsakan pula.

Hanya beberapa gebrakan saja, Ci-keng dan Ci-peng telah dibikin kalang kabut oleh seorang pemuda “anak kemarin”, mereka terperanjat lagi gusar, mereka tak berani ayal lagi. Segera mereka berdiri sejajar dan mengeluarkan ilmu menjaga diri saja dan tidak menyerang, tiap2 serangan lawan selalu dipatahkan, dengan demikian supaya mereka menyelami sampai dimana kelihayan musuh, Dengan perubahan siasat ini, kini Nyo Ko tak bisa se-mau2nya lagi seperti tadi, sekalipun ia bersenjata, namun kedua lawannya bertahan dengan rapat, bagaimanapun ia menyerang tetap tak sanggup menembus pertahanan mereka.

Sungguhpun Kiam-hoat Ko-bong-pay diciptakan sebagai penunduk ilmu pedang Coan-cin-kau, tetapi kesatu karena Ci-keng dan Ci-peng jauh lebih ulet dari pada Nyo Ko, kedua, mereka bertahan bersama, ketiga, mereka hanya menjaga diri saja dan tidak balas menyerang, maka akhirnya Nyo Ko berbalik tak berdaya.

Meski kedua pedangnya masih me-layang2 kian kemari, tapi lambat laun ia sendiri malah terdesak di bawah angin, apalagi tenaga pukulan Thio Ci-keng teriak berat dan kuat, pelahan senjata Nyo Ko malah kena tertekan ke bawah.

Dalam pada itu Ci-peng sudah bisa menenangkan dirinya diam2 ia pikir apa orang akan berkata bila mengetahui dua orang tua mengerurbut seorang anak kecil ? Kini tampaknya pihak dirinya sudah dalam kedudukan tak terkalahkan pula hatinya sesungguhnya sangat menguatirkan keadaan Siao-liong-li, Maka tiba2 ia membentak “Nyo Ko, lekas kau bawa pulang Kokoh-mu saja, untuk apa kau masih terus membabi-buta berkelahi dengan kami ?”

“Kokoh benci cara kalian mengoceh tak keruan dan suruh aku membunuh kalian,” jawab Nyo Ko.

Mendadak In Ci-peng menghantam sehingga pedang kiri Nyo Ko terguncang ke samping, berbareng Ci-peng melompat mundur tiga tindak lagi berseru : “Bethenti dulu l”

“Apa kau ingin kabur ?” kata Nyo Ko.

“Nyo Ko,” jengek In Ci-peng, “kau ingin membunuh kami, memangnya kau mampu ? Cuma untuk membuat lega hati Kokohmu, biarlah aku berjanji bahwa kejadian hari ini pasti takkan ku siarkan, jika sampai kusiarkan sepatah saja segera kubunuh diri, kalau mungkir janji biarlah serupa jari ini.” sampai di sini mendadak ia menyerobot maju dan merampas sebuah pedang Nyo Ko terus menabas kutung dua jari tangan kiri sendiri.

Beberapa gerakan In Ci-peng itu dilakukan dengan cepat luar biasa, sedikitpun Nyo Ko tidak menduga dan tidak berjaga, seketika ia menjadi kesima, tapi segera iapun tahu ucapan In Ci-peng itu memang timbul dari hati yang tulus, ia pikir untuk mengalahkan Ci-peng berdua memang sulit, ada lebih baik bunuh saja orang she Thio itu lebih dulu, habis itu baru kubunuh orang she In ini.

Walau usia Nyo Ko masih muda, tapi pikirannya sangat cerdik, segera ia membentak: “Orang she In ini, apa gunanya kau mengutungi jari tanganmu, jika kau memenggal kepalamu sendiri barulah tuanmu mau percaya padamu.”

Ci-peng menjawab dengan menyeringai: “Menghendaki jiwaku, hehe, boleh juga asalkan, Kokohmu membuka suara sepatah kata saja.”

“Baik !” kata Nyo Ko sambil melangkah maju, tapi mendadak pedangnya menusuk kebelakang mengarah dada Thio Ci-keng.

Tipu serangan ini lihay luar biasa, Saat itu Ci-keng lagi mendengarkan percakapan mereka dengan penuh perhatian, sama sekali tak menduga akan diserang secara mendadak ketika dia menyadari apa yang terjadi namun ujung pedang menempel ulu hatinya.

Di sini tertampak juga betapa hebat kepandaian Ci-keng, sebisanya dia menarik napas sehingga perutnya seakan-akan mendekuk dua-tiga senti ke dalam, berbareng sebelah kakinya terus menendang, dalam keadaan kepepet ternyata dia dapat mengubah

keadaan menjadi kemenangan, pedang Nyo Ko tertendang terbang ke udara.

Namun Nyo Ko juga tidak kalah lihaynya, sebelum kaki orang tertarik mundur, cepat ia tutuk Hiat-to dengkul musuh dengan tepat Meski Ci-keng berhasil menyelamatkan jiwanya, tapi ia tidak sanggup berdiri lagi, dengan sebelah kaki ia bertekuk lutut di depan Nyo Ko.

Pada saat lain Nyo Ko sempat menangkap kembali pedang yang mencelat ke udara tadi, dengan ujung pedang itu ia tuding tenggorokan Ci-keng dan membentak: “Aku pernah mengangkat dan menyembah padamu, sekarang kau bukan lagi guruku, lekas kau menyembah kembali padaku!”

Sungguh tidak kepalang gusar Ci-keng sehingga mukanya merah padam, Ketika Nyo Ko sedikit tekan pedangnya, ujung pedang menusuk masuk satu senti ke dalam daging lehernya dan menimbulkan sakit.”

Dengan bandel Ci-keng mendamperat: “Mau bunuh boleh bunuh, untuk apa banyak omong ?”

Baru saja Nyo Ko hendak menusukkan pedangnya lebih keras, tiba-tiba terdengar Siao-liong-li berkata: “Ko-ji, membunuh guru sendiri tidak membawa berkah, Boleh kau suruh dia bersumpah takkan menyiarkan kejadian ini, lalu boleh boleh mengampuni dia.”

Nyo Ko mematuhi ucapan Siao-liong-li seperti titah malaikat dewata, tanpa pikir segera ia membentak Ci-keng: “Nah, lekas kau bersumpah!.”

Dalam keadaan demikian, sungguhpun tidak kepalang rasa gusar Thio Ci-keng, namun apa da-ya, selamatkan jiwa paling perlu, Maka berkatalah dia : “Asal aku tidak biIang2, buat apa bersumpah segala ?”

“Tidak bisa, harus bersumpah berat,” sahut Nyo Ko.

Mau-tak-mau Ci-keng harus menurut “Baik, kejadian ini, hanya kita berempat saja yang tahu. jika aku sampai mengatakan pada orang kelima, biarlah badanku sial dan namaku rusak, diusir keluar perguruan dan tidak akan diampuni sesama orang Bu-lim, akhirnya mati tak teram-punkan !” demikian sumpahnya kemudian, Nyo Ko dan Siao-liong-li sama2 belum paham seluk-beluk orang hidup, mereka mengira orang betul2 telah bersumpah berat, sebaliknya In Ci-peng

menarik kesimpulan bahwa diantara sumpah itu tersembunyi akal licik, sebenarnya ia hendak peringatkan Nyo Ko, namun merasa salah juga, karena tidak baik terang2an membantu orang luar.

Sementara ia lihat Nyo Ko telah pandong Siao-liong-li dan dengan langkah cepat melintasi lereng bukit sana, Saking terkesimanya, meski darah segar dari luka jarinya yang kutung tadi masih mengucur tak terasakan sakit olehnya.

Di lain pihak, setelah Nyo Ko pondong Sao-liong-li kembali ke kuburan kuno mereka, ia letakkan gurunya ini di atas ranjang batu pualam dingin.

“Aku terluka parah, darimana ada kekuatan melawan hawa dingin itu ?” dengan menghela napas Siao-liong-li berkata.

Nyo Ko bersuara kaget, ia menjadi kuatir, pikirnya diam2: “Kiranya Kokoh begini berat lukanya.”

Karena itu, dia lantas pondong Siao-liong-li ke bekas kamarnya Sun-popoh. Tetapi baru saja Siao-liong-li rebah, kembali ia menyemburkan darah segar pula, tatkala itu Nyo Ko masih belum memakai bajunya, keruan seluruh dadanya penuh tersemprot darah.

Siao-liong-li coba pejamkan mata buat mengatur pernapasan dengan maksud menutup urat nadinya, siapa tahu otot darahnya yang sudah terluka itu semakin dia gunakan tenaga dalam, luka itu semakin hebat, darah segarpun menyembur terus menerus.

Sudah tentu Nyo Ko kelabakan, ia tidak tahu apa yang harus dilakukannya, hanya air mata saja yang bercucuran.

“Asal darahku sudah habis keluar, dengan sendirinya akan berhenti, untuk apa kau berduka,” dengan senyum tawar Siao-liong-li coba menghibur padanya.

“Kokoh, jangan kau mati,” kata Nyo Ko.

“Ha, kau sendiri takut mati bukan ?” kata Siao-liong-li.

“Aku ?” tukas Nyo Ko bingung.

“Ya, sebab sebelum aku mati, sudah tentu kubunuh kau dahulu,” kata Siao-liong-li pula.

Apa yang dikatakan ini dua tahun yang lalu sudah pernah diucapkannya juga, sebenarnya Nyo Ko sudah lama melupakannya, tak dinyana sekarang Siao-liong-li mengulangi kata2 itu 1agi.

“Jika aku tidak bunuh kau, setelah mati cara bagaimana aku harus menemui Sun-popoh ?” kata Siao-liong-li demi nampak muka Nyo Ko mengunjuk heran dan kaget “Dan kau seorang diri hidup di dunia ini, siapa lagi yang akan menjaga kau ?”

Pikiran Nyo Ko sudah kusut, saking ruwetnya hingga ia tak tahu bagaimana menjawabnya.

Dalam pada itu Siao-liong-li masih terus muntahkan darah, tapi sikapnya ternyata sangat tenang, ia anggap saja bukan soal apa-apa.

Tiba2 tergerak kecerdasan Nyo Ko, ia ber-lari2 pergi mengambil semangkok madu tawon dan di-cekokan pada Siao-liong-li.

Khasiat madu tawon itu untuk menyembuhkan luka dalam ternyata sangat mujarab, selang tak lama, Siao-liong-li tidak muntah darah lagi, ia rebah di ranjang dan akhirnya terpulas.

Melihat gurunya bisa tidur, hati Nyo Ko rada lega, ia sendiri sudah letih ditambah rasa kuatir pula, sesungguhnya diapun tak tahan lagi, maka sambil berduduk di lantai, ia bersandar pada dinding dan akhirnya ia pun tertidur.

Sampai suatu saat entah sudah lewat berapi lama, se-konyong2 Nyo Ko terjaga dari kantuknya karena terasa lehernya sendiri rada dingin, dalam kagetnya segera ia meleki matanya, ia sudah beberapa tahun tinggal di dalam kuburan kuno itu, meski dia tak dapat melihat sesuatu benda dalam kegelapan seperti siang hari seperti kepandaian Siao-liong-li, tapi untuk mondar-mandir di dalam kuburan yang gelap itu sudah tidak memerlukan sinar lampu lagi Demi matanya terpentang, tertampaklah olehnya Siao-liong-li duduk di pinggir ranjang, tangannya mencekal pedang dan ujung senjata ini tepat ditudingkan ketenggorokannya, maka terasa dingin.

“Kokoh !” teriak Nyo Ko kaget.

“Ko-ji,” dengan sikap tawar Siao-liong-li berkata padanya, “lukaku ini terang tak akan bisa baik, maka kini juga kubunuh kau, marilah kita pergi bersama untuk menemui Sun-popoh!”

Sungguh bukan buatan kejut Nyo Ko, ia berteriak lagi memanggil: “Kokoh!”

“Dalam hati kau sangat ketakutan, bukan ?” Siao-liong-li berkata lagi “jangan takut, hanya sekali saja sudah cukup, cepat sekali.”

Tiba2 Nyo Ko lihat mata Siao-liong-li memancarkan sinar yang aneh, ia tahu dengan segera orang pasti akan turun tangan, dalam saat demikian ini, keinginan buat pertahankan hidup menjadi berkobar, iapun tidak hiraukan lain2 lagi, dengan sekali jatuhkan diri kesamping, kakinya berbareng melayang hendak menendang senjata yang dipegang Siao-liong-li.

Siapa tahu meski luka Siao-liong-li susah disembuhkan namun gerak tangannya masih gesit dan cepat luar biasa, begitu tubuhnya miring sedikit dapatlah ia hindarkan tendangan orang dan kembali ujung pedangnya menuding di tenggorokan Nyo Ko. Beberapa kali lagi Nyo Ko ganti ti-punya buat meloloskan diri, tapi setiap gerak tipunya semuanya diperoleh dari petunjuk2 Siao-liong-li sendiri sudah tentu ke mana ia hendak pergi selalu dalam dugaannya, pedang Siao-liong-li selalu membayanginya dan tidak pernah berjarak lebih jauh dari tiga inci di depan lehernya.

Saking takutnya hingga Hyo Ko mandi keringat dingin, Diam2 ia mengeluh: “Celaka, jika hari ini tak bisa menyelamatkan diri, akhirnya aku pasti akan dibunuh Kokoh.”

Karena kepepet, se-konyong2 ia angkat kedua tangannya memukul ke depan sekaligus, ia pikir dalam keadaan luka tentu Siao-liong-li tak bertenaga dan tentunya kurang kuat untuk mengadu tangan dengan dirinya.

Rupanya Siao-liong-li mengetahui juga maksud tujuannya, ia hanya sedikit miringkan tubuh saja dan membiarkan tenaga pukulan itu susul menyusul menyambar lewat di atas pundaknya, Habis ini mendadak ia berseru : “Ko-ji tak perlu kau melawan lagi!”

Berbareng itu, mendadak pedang diluruskan ujung senjata ini tergetar beberapa kali, lalu dengan tipu “hun-hoa-hut-liu” (memisahkan bunga mengebut pohon liu), seperti mengarah ke kiri, tapi tahu2 menjurus ke kanan, leher Nyo Ko se-konyong2 sudah ditempel oleh ujung pedang.

Dan selagi Siao-liong-li hendak menyurung senjatanya ke depan, dengan demikian tenggorokan Nyo Ko pasti akan tertusuk tembus, Diluat dugaan, mendadak seluruh tubuhnya menjadi lemas dan lumpuh, “trang”, terdengar suara nyaring, pedang jatuh ke lantai, menyusul tubuhnya ikut roboh dan pingsan.

Ketika Siao-liong-li menusukkan pedangnya tadi Nyo Ko sudah pejamkan mata menantikan kematian, siapa tahu pada saat yang menentukan itu mendadak Siao-liong-li jatuh pingsan, Keruan Nyo Ko tertegun, sungguh dia boleh dikatakan lolos dari lubang jarum, lekas2 ia merangkak bangun, tanpa hiraukan apa yang bakal terjadi lagi, dengan langkah cepat segera ia lari keluar kuburan kuno itu.

Begitu ia injak keluar pintu kuburan, tertam-paklah olehnya sinar sang surya yang menyilaukan mata, angin meniup sepoi2, burung berkicauan di atas pohon, nyata bukan lagi suasana yang gelap seram seperti di dalam kuburan kuno tadi.

Dalam keadaan masih ber-debar2, Nyo Ko kuatir kalau2 Siao-liong-li mengejarnya dari belakang, maka ia angkat langkah seribu lebih jauh, dengan menggunakan Ginkang ia lari cepat ke bawah gunung.

Kini tenaga dalamnya sudah terlatih kuat dan penuh, meski ilmu silatnya belum terlatih sampai puncaknya kesempurnaan, tapi sudah terhitung jago kelas atasan di kalangan Bu-lim. Dengan cara larinya yang cepat itu, pula jalan pegunungan yang menurun dengan sendirinya lebih cepat daripada menanjak, maka pada lohor itu juga ia sudah sampai di kaki gunung.

Melihat Siao-liong-li tidak mengubernya, barulah Nyo Ko merasa lega, kini dia baru berani lambatkan langkahnya untuk melanjutkan perjalanan.

Ia jalan dan jalan terus, akhirnya ia merasa lapar, perutnya sudah keroncongan, sudah berkeruyukan, ia pikir harus mencari rumah penduduk untuk membeli sedikit penganan buat tangsal perut, tetapi ketika dia rogoh sakunya, nyata duit tak ada, satu mata uang saja tidak gableg.

Namun Nyo Ko tidak kurang akal, sudah sejak kecil ia terlunta-lantung di kalangan Kangouw, kepandaiannya mencari pangan sudah sangat besar, ketika ia melongok sekitarnya, tertampaklah olehnya di lereng bukit sebelah barat sana banyak tanaman jagung, segera ia

menuju ke sana dan memetiknya beberapa buah jagung itu.

Jagung itu belum cukup tua, tetapi sudah bisa dimakan, Nyo Ko kumpulkan sedikit kayu kering, sedang akan menyalakan api buat bakar jagung, tiba2 terdengar di belakangnya ada suara keresekan pelahan, nyata ada orang sedang jalan mendekatinya.

Lekas2 Nyo Ko miringkan tubuh dengan maksud meng-aling2i jagung colongan itu agar tidak dilihat orang apabila yang datang ini adalah penduduk setempat, tetapi ketika ia melirik, ternyata yang datang ini adalah seorang To-koh yang masih muda jelita, To-koh atau imam wanita ini memakai jubah kuning langsat, langkahnya enteng dan bergaya manis seperti bidadari yang baru turun dari kayangan.

Nyo Ko melirik lebih jauh, ia lihat di punggung To-koh itu terselip dua batang pedang, gagang senjata yang bertali sutera berwarna merah darah itu menambah kecantikan si To-koh, jelas sekali To-koh ini pandai ilmu silat.

Nyo Ko pikir tentu orang ini adalah imam yang hendak naik ke Tiong-yang-kiong, besar kemungkinan adalah murid jing-ceng Sanjin Bun Put-ji, itu imam wanita satu2nya dari Coan-cin-ciat-cu.

Karena Nyo Ko tak ingin mencari onar, maka ia sengaja menunduk kepala dan menyalakan api lagi.

Sesudah dekat di samping Nyo Ko, mendadak To-koh itu berhenti “Eh, adik cilik, mana jalannya kalau hendak naik ke atas gunung ?” tiba2 ia bertanya.

“Aneh”, diam2 Nyo Ko heran, “Jika perempuan ini adalah anak murid Coan-cin-kau, mengapa dia tak kenal jalan ke atas gunung? Hah, tentu dia tidak mengandung maksud baik !”

Karena itu tanpa menoleh ia menunjuk ke atas gunung dan menjawab : “Ikut saja jalan besar ini terus ke atas.”

Melihat baju Nyo Ko compang-camping dan jongkok di pinggir jalan sedang membakar jagung, To-koh itu mengira Nyo Ko adalah anak petani.

Biasanya To-koh ini sangat bangga dengan kecantikannya sendiri, lelaki mana saja bila melihat dia pasti akan terpesona hingga mata tak berkesip, tetapi pemuda desa ini ternyata hanya melirik sekali

saja padanya lalu tidak memandang buat kedua kalinya, nyata kecantikannya dianggap seperti rupa wanita pegunungan saja, diam2 To-koh itu rada mendongkol.

Akan tetapi segera ia berpikir pula: “Ah, orang desa semacam ini tahu apa ?”

Karena itu, ia lantas membuka suara lagi : “He, berdirilah, aku ingin tanya padamu.”

Tetapi Nyo Ko sudah terlanjur berpikir jelek terhadap semua orang Coan-cin-kau, dia tidak mau menggubrisnya lagi, ia pura2 tuli dan berlagak bisu.

“Hei, anak tolol, apa yang kukatakan kau dengar tidak ?” To-koh itu menanya lagi.

“Dengar, cuma aku malas berdiri,” sahut Nyo Ko.

Karena jawaban ini To-koh itu tertawa geli.

“He, lihatlah kau, ini, lihat dulu padaku, aku lah yang suruh kau berdiri!” dengan tertawa merdu ia berkata pula.

Suara ucapannya ini begitu halus dan genit pula, rasanya menis lagi berminyak.

Keruan mau-tak-mau hati Nyo Ko terkesiap, “He, kenapa suara wanita ini begitu aneh,” demikian ia membatin.

Lalu ia mendongak dan tertampak olehnya wanita ini berkulit putih bersih, kedua pipinya bersemu merah, sinar matanya bening dan sedang memandang mesra padanya, Nyo Ko menunduk lagi untuk menyalakan api pembakaran jagungnya.

Demi nampak muka Nyo Ko yang masih bersifat hijau, sudah melihat dirinya untuk kedua kalinya, namun sedikitpun tetap tidak terguncang hatinya, maka bukannya marah, sebaliknya si To-koh tertawa geli.

“Eh kiranya anak yang masih pelonco, kebetulan dapat kuperalat dia sebagai pembantu,” demikian pikirnya.

Karena pikiran ini, dari bajunya segera ia mengeluarkan dua

renceng uang perak dan sengaja dikocok-2 hingga menerbitkan suara gemerincing yang nyaring, dengan uang perak ini ia coba mengiming-imingi Nyo Ko.

"Adik cilik, asal kau turut perkataanku, dua renceng perak ini segera kuberikan padamu," katanya kemudian.

Nyo Ko sangat cerdik, sebenarnya dia tidak ingin cari penyakit, tetapi demi mendengar kata2 orang semakin aneh, akhirnya ia tertarik juga dan ingin tahu cara bagaimana orang akan perlakukan dkinya, maka sekilas ia sengaja pura2 tolol dan berlagak bodoh, dengan rasa tercengang ia pandang kedua renceng perak itu.

"Eh, barang mengkilap ini apa namanya ?" dengan sikap dungu ia sengaja tanya.

Kembali To-koh itu tertawa geli oleh kebodohan "anak udik" ini.

"Ini uang perak." sahutnya kemudian. "Kau ingin pakaian baru, ingin ayam goreng, nasi liwet, semuanya dapat dibeli dengan ini!"

"Ah, kembali kau justai aku lagi, aku tak percaya," kata Nyo Ko dengan air muka seperti orang linglung.

"Kapankah pernah aku mendustai kau ?" sahut imam wanita itu dengan tertawa pula, "He, siapa namamu ?"

"Aku bernama Sah Thio (Thio si tolol), apa kau belum kenal ?" jawab Nyo Ko dengan nama palsunya, "Dan kau sendiri bernama siapa ?"

"Ah, tak usah tanya, panggil saja Sian-koh (bibi dewi)," sahut si To-koh. "Dimana makmu ?"

"Buat apa kau tanya mak-ku ?" berbalik Nyo Ko tanya. "Dia sedang mencari kayu di atas gunung."

"Ha, kebetulan, akupun ingin naik ke atas gunung," kata To-koh itu. "Pakaianku ini tidak baik di pakai ke sana, pergilah kau mengambilkan baju mak-mu dan pinjamkan padaku !"

Luar biasa heran Nyo Ko oleh kelakuan orang. Tetapi lahirnya ia unjuk muka tololnya semakin mirip, ber-ulang2 ia geleng kepala oleh bujukan orang tadi.

“Tidak, tak berani aku, mencuri baju mak, nanti aku pasti akan dihajar, kalau menghajar, mak-ku menggunakan palang pintu,” sahutnya dengan lagak lucu.

“Begitu melihat uang perak ini, mak-mu pasti akan kegirangan, tentu kau tak takkan dipentung lagi,” ujar si To-koh dengan tertawa.

Berbareng itu, sekali tangannya bergerak, se-renceng uang perak itu segera dia lemparkan pada Nyo Ko.

Nyo Ko ulur tangannya buat menangkap, tetapi dia sengaja membiarkan rencengan perak itu tertimpuk pada pundaknya dan jatuh ke bawah membentur sebelah kakinya.

“Aduh kau pukul aku,” ia berteriak-teriak sambil memegang sebelah kaki yang tertimpuk uang perak itu dan dengan sebelah kaki yang lain ia ber-jingkrak2, pura2 kesakitan “Akan ku adukan pada mak !”

Habis ini, sambil masih menjerit, uang perak itu ia tinggalkan terus lari pergi dengan cepat.

Nampak kelakuan orang yang tolol2 lucu itu, si To-koh tersenyum geli. Tiba2 ia lepaskan ikat pinggang yang terbikin dari kain sutera, dengan sekali mengebas, ikat pinggang disabetkan dan menggubet sebelah kaki Nyo Ko terus diseret kembali.

Mendengar suara menyambarnya ikat pinggang dan merasakan tenaga tarikan yang menggulung kakinya itu, seketika Nyo Ko menjadi kaget. “He, gaya ini terang sekali adalah ilmu golongan Ko-bong-pay kami, apa dia ini bukan imam dari Coan-cin-pay ?” diam2 ia bertanya dalam hati.

Oleh karena itu, ia sengaja lemaskan badannya, ia membiarkan dirinya diseret kembali si To-koh, hanya dalam hati ia bertambah waspada dan ber-siap2 untuk menjaga segala kemungkinan “la hendak naik ke atas gunung, apa tujuannya hendak memusuhi Kokoh ?” demikian ia membatin pula.

Apabila teringat olehnya keadaan Siao-liong-li yang waktu itu tidak diketahui mati atau hidup, mau-tak-mau ia menjadi kuatir dan sedih sekali, segera ia ambil suatu keputusan: sekalipun nanti harus mati di tangan Siao-liong-li, dia bertekad akan naik lagi ke atas buat

menyambanginya.

Pikiran itu sekilas bekerja dalam otaknya, sementara tubuhnya sudah kena diseret ke hadapan si To-koh tadi.

Ketika si To-koh melihat muka Nyo Ko penuh berlepotan debu, tetapi toh tidak menutupi wajahnya yang cakap, diam2 ia berpikir: “Anak gunung ini mukanya ternyata tampan juga, cuma sayang, bantal sulam, isinya jerami belaka.”

Dalam pada itu ia dengar Nyo Ko masih ber-teriak2 dan mengoceh sendiri tak keruan.

“He, Sah Thio kau cari mampus atau ingin hidup ?” dengan tersenyum segera ia menegur, “Sret”, tahu2 pedangnya sudah dilolos dan ditudingkan ke dada Nyo Ko.

Melihat gerak tangan orang barusan ini jelas adalah tipu “kim-pit-tiam-cu” (potlot emas menutul titik) yang merupakan ajaran asli - Ko-bong-pay, maka Nyo Ko tidak ragu2 lagi.

“Orang ini pasti anak murid Li Bok-chiu Su-pek, ia hendak naik ke atas gunung mencari Ko-koh, tentu tidak bermaksud baik, Kalau melihat caranya mengayun ikat pinggang dan caranya melolos senjata ini, terang keuletannya masih jauh di atas diriku, Orang ini hanya bisa dimenangkan dengan akal, tapi tak boleh dilawan dengan kekerasan aku harus pura2 bodoh sampai saat terakhir agar supaya dia sama sekali tidak ber-jaga2,” demikian Nyo Ko berpikir Oleh karenanya atas ancaman orang tadi, dengan mengunjuk rasa takut segera ia memohon: “Jangan... jangan kau bunuh aku, Sian-koh, aku... aku akan menurut perkataanmu !”

“Baiklah, tetapi bila kau membangkang lagi, “ngek”, sekali gorok saja aku sembelih kau,” kata si To-koh dengan ketawa sambil memberi contoh dengan pedang menggorok leher.

“Menurut, pasti menurut,” sahut Nyo Ko cepat, Habis itu, sekali geraki tangannya lagi, tahu2 To-koh itu telah ajun ikat pinggangnya hingga melilit kembali pada pinggangnya sendiri gayanya manis dan caranya menarik.

“Bagus !” dalam hati Nyo Ko memuji juga atas kepandaian orang, Tetapi wajahnya tidak mengunjuk sesuatu perasaannya melainkan masih ber-pura2 seperti orang linglung.

Sudah tentu hal ini tidak diketahui si To-koh, dalam hati ia membatin: “Hm, si tolol ini mana mengerti kebagusan kepandaianku tadi ? Aku ini seperti main mata dengan orang buta saja.”

“Nah, Sah Thio, lekas kau pulang dan mengambilkan sebuah kampak, aku mau pakai,” demikian katanya kemudian.

Nyo Ko menurut, ia ber-lari2 menuju ke rumah petani yang tertampak di depan sana, ia sengaja berjalan lambat, tubuhnya ber-goyang2 dengan gaya “lenggang sampan”, langkahnya berat, kelakuannya lucu, tampaknya tepat sekali sebagai seorang yang goblok, mana bisa orang berilmu silat berlaku seperti dia ini ?

Menyaksikan macam orang ini, agaknya si To-koh rada2 muak, “He, Sah Thio, jangan kau bilang2 pada orang lain, lekas pergi dan lekas kembali!” serunya pula memesan.

“Ya,” sahut Nyo Ko sambil berjalan terus.

Akhirnya tibalah dia sampai di depan pintu rumah petani, ia longak-longok ke dalam rumah nyata tiada seorangpun penghuninya, mungkin orangnya sedang sibuk bercocok tanam di sawah ladang, maka dengan bebas Nyo Ko menyamber sebilah kampak pendek yang biasa dipakai membelah kayu, lalu dengan lagak ke-tolol2an ia berlari kembali lagi.

Sungguhpun dengan senangnya Nyo Ko mempermainkan si To-koh, namun dalam hati ia menguatirkan keselamatan Siao-liong-li, oleh sebab ini, mau-tak-mau air mukanya kelihatan mengunjuk rasa sedih.

“He, Sah Thio, kenapa kau muram durja ?” omel si To-koh. “Hayo, lekas ketawa !”

Eh, betul juga Nyo Ko lantas menyengir beberapa kali.

Tentu saja si To-koh mengkerut alis melihat macamnya itu, “Mari, ikut aku !” katanya kemudian.

“Tidak, tidak, mak-ku sedang tunggu aku untuk makan siang !” seru Nyo Ko cepat.

“Kurangajar,” bentak si To-koh, “berani kau membangkang, segera kusembelih kau !”

Habis berkata, sekali ulur tangannya, segera daun kuping Nyo Ko kena dijewer terus ditarik sambil mengancam dengan pedang.

Nyo Ko berteriak-teriak kesakitan seperti babi hendak disembelih "Auuuuh, sakit! baiklah, aku ikut, aku ikut!" teriaknya.

"Orang ini sebodoh kerbau, kebetulan dapat kuperas," demikian To-koh itu membatin.

Lalu ia tarik lengan baju Nyo Ko terus diseret ke atas gunung.

Orang yang memiliki ilmu silat, cara jalannya dengan sendirinya sangat cepat, Tetapi Nyo Ko justeru sengaja berlaku ayal2an, ia tumbuk sini dan kesandung sana, langkahnya sekali cepat sekali lambat, ia sengaja bikin dirinya ketinggalan di belakang.

Tak lama lagi ia pura2 tak tahan, ia duduk di atas satu batu di tepi jalan sambil mengusap keringatnya, napasnya ter-engah2 senin-kemis.

Karena kelakuannya ini, dalam gelinya si To-koh ber-ulang2 mendesaknya agat melanjutkan perjalanan lagi.

"Begitu cepat kau berjalan, mana bisa aku menyusulmu ?" sahut Nyo Ko.

Akan tetapi karena sang surya sudah mendoyong ke barat, hari sudah sore, To-koh itu menjadi tak sabar Iagi, segera ia dekati Nyo Ko, dipegang lengannya dan ditarik terus berlari cepat lagi ke atas.

Tetapi Nyo Ko tetap tak bisa mengikuti tindakan orang yang terlalu cepat, kedua kakinya harus mancal2 tak keruan dan tiba2 menginjak sebelah kaki dengan keras si To-koh.

"Auuh ! Kau cari mampus l" jerit To-koh itu sambil mendamperat.

Dia melihat napas Nyo Ko memang meraba m dan terlalu payah, segera ia ulur tangan kirinya, tiba2 ia angkat pinggang Nyo Ko sambil membentak : "Naik !" Maka tubuh Nyo Ko lantas di-rangkulnya terus dibawa lari ke atas gunung, dengan menggunakan Ginkang yang hebat, hanya sekejap saja beberapa li sudah dilalui.

Karena tubuhnya dirangkul sebelah tangan orang, maka

terasalah oleh Nyo Ko punggung sendiri menempel dada orang yang hangat dan empuk, hidungnya tercium pula bau wangi kaum gadis umumnya, keruan saja Nyo Ko kesenangan, sekalian ia menggelendot tanpa mengeluarkan tenaga sedikitpun, ia biarkan dirinya dicangking orang ke atas.

Sesudah beberapa li pula, ketika To-koh itu tiba2 memandang kebawah, ia lihat wajah Nyo Ko mengunjuk senyuman, tampaknya enak sekali rasanya, keruan ia mendongkol begitu tangannya dikendorkan segera Nyo Ko terbanting ke tanah.

"Senang ya, kau ?" bentak si To-koh.

Karena bantingan ini, Nyo Ko me-raba2 bo-kongnya sambil berteriak2 kesakitan Mau-tak-mau To-koh itu tertawa lagi oleh kelakuan Nyo Ko yang tolol2 lucu itu, ia mendongkol juga geli.

"Kenapa kau begini tolol ?" ia mengomel.

"Ya, memangnya namaku Thio si tolol," sahut Nyo Ko. "Sian-koh, aku she Thio, dan kau apa she Sian ?"

"Asal kau panggil aku Sian-koh, peduli kau urus aku she apa," damperat si To-koh.

Kiranya To-koh atau imam wanita ini memang betul adalah murid pertama Jik-lian-siancu Li Bok-chiu, ia she Ang dan bernama Ling-po, To-koh yang dahulu disuruh pergi membunuh seluruh keluarganya Liok Lip-ting dan akhirnya kena diusir Bu-samnio, bukan lain ialah Ang Ling-po ini, Tetapi meski Nyo Ko ingin menyelidiki namanya, namun sama sekali ia tak mau menerangkan.

Begitulah, lalu Ang Ling-po duduk juga di atas satu batu sambil membetulkan rambutnya yang tersebar tertiup angin.

Ketika Nyo Ko berpaling dan memandangi orang, mau-tak-mau ia berkata dalam hati: "To-koh ini terhitung cantik juga, cuma masih belum bisa mengungkuli Kwe-pekbo (bibi Kwe, maksudnya Ui Yong), lebih2 tak bisa menandingi aku punya Kokoh (maksudnya Siao-liong-li)."

Walaupun demikian pendapat Nyo Ko, kalau soal kecantikan sebenarnya Ui Yong dan Siao-liong-li boleh dikatakan sukar dibedakan mana yang lebih elok, tapi lantaran Nyo Ko sudah pakai pikiran yang

berat sebelah, dengan sendirinya ia merasa Siao-liong-li terlebih cantik.

Dalam pada itu demi tahu orang sedang menikmati kecantikannya, Ang Lin-po melerok sekali pada Nyo Ko.

“Kenapa kau pandang aku terus, Sah Thio ?” dengan tertawa ia tanya.

“Pandang ya pandang, kenapa, itulah aku tak tahu, jika kau tak boleh kupandang, baiklah aku tak memandang lagi, siapa yang kepingin lihat ?” sahut Nyo Ko ke-tolol2an.

Ang Ling-po tertawa genit. “Kau mau pandang, nah, pandanglah terus, Eh, aku ini bagaimana, cantik tidak kelihatannya ?” ia tanya sembari mengeluarkan sebuah sisir emas kecil dan dengan pelahan ia sisir rambutnya yang gombyok indah itu.

“Bagus sih bagus,” sahut Nyo Ko, hanya... hanya...”

“Hanya apa ?” sela Ang Ling-po.

“Hanya kurang putih,” kata Nyo Ko.

“Sah Thio, kau cari mampus ya ? Berani kau bilang aku kurang putih ?” mendadak Ang Ling-po membentak sambil berdiri Kiranya selama ini Ang Ling-po paling bangga akan kulit badannya sendiri yang putih mulus seperti susu, ia kira di jagat ini pasti tiada bandingannya lagi, siapa tahu Nyo Ko berani bilang kulitnya masih kurang putih, keruan ia sangat gusar.

Di luar dugaan, meski sudah dibentak, toh Nyo Ko tetap geleng kepala.

“Ya, kurang putih,” sahut tegas.

“Lalu siapa yang lebih putih dari padaku ?” tanya Ang Ling-po dengan marah.

“Yang tidur bersama aku setiap malam jauh lebih putih dari padamu,” kata Nyo Ko.

“Siapa dia, binimu atau mak-mu ?” tanya Ang Ling-po.

“Bukan, semua bukan, tetapi adalah domba-ku,” sahut Nyo Ko akhirnya.

Mendengar toh bukan manusia lain yang lebih putih dari pada dia, maka dari marah Ang Ling-po berubah tertawa geli.

“Sungguh tolol, manusia mana bisa dibandingkan dengan hewan ?” omelnya kemudian, “Ayo, kita berangkat lagi.”

Habis ini ia tarik lagi tangan Nyo Ko dan diseret ke atas gunung pula, Pada waktu hampir mendekati jalan yang lurus menuju Tiong-yang-kiong, tiba2 Ang Ling-po membelok ke barat dari menuju ke arah Hoat-su-jin-bong.

“He, betul dia hendak mencari Kokoh,” pikir Nyo Ko diam-diam.

Selang tak lama lagi Ang Ling-po mengeluarkan sebuah peta dari bajunya dan berdasarkan peta ini ia mencari jalannya.

“Sian-koh,” kata Nyo Ko tiba2, “lebih ke depan lagi jalan ini buntu, di dalam rimba sana ada macannya.”

“Dari mana kau tahu ?” tanya Ling-po.

“Ya, di dalam rimba sana ada suatu kuburan raksasa, di dalam kuburan terdapat mayat hidup dan setan gentayangan siapapun tak berani men-dekatinya,” sahut Nyo Ko.

“Ha, ternyata Hoat-su-jin-bong memang betul ada di sini,” ujar Ang Ling-po girang.

“Kiranya Ang Ling-po ini belakangan ini telah memperoleh ajaran tingkat terakhir dari gurunya, Li Bok-chiu, maka ilmu silatnya maju pesat sekali, setelah membantu gurunya mengalahkan keroyokan kalangan Bu-lim di Soasay, lebih2 ia sangat bangga diri.

Belakangan ia dengar cerita tentang asal-usul perguruan sendiri dari Li Bok-chiu, dari itu ia tahu di Hoat-su-jin-bong masih ada kitab rahasia pelajaran ilmu silat kelas wahid, terutama “Giok-li-sim-keng”.

Li Bok-chiu memang seorang yang suka jaga gengsi sendiri, terhadap kejadian2 cara bagaimana ia diusir terbirit keluar dari Hoat-su-jin-bong ketika dirinya mengeluruk lagi ke sana, hal ini sama sekali tak diceritakan pada sang murid.

Karena itu, ketika Ang Ling-po tanya dia kenapa tidak mendatangi kuburan kuno itu untuk pelajari ilmu silat yang hebat itu, namun selalu Li Bok-chiu menjawabnya dengan samar2, ia bilang tempat kuburan itu sudah diberikan pada Sumoaynya yang masih muda dan karena kedua saudara seperguruan tidak akur, maka sudah lama tiada hubungan satu sama lain.

Walaupun begitu, Ang Ling-po selalu menghasut sang guru agar pergi mengangkangi Hoat-su-jin-bong itu, padahal Li Bok-chiu sendiri siang dan malam tidak pernah melupakan hal itu, hanya perangkap di dalam kuburan itu belum bisa dia menembusnya, oleh karena itu juga sampai kini ia masih belum berani sembarang turun tangan. Kini mendengar bujukan sang murid yang begitu bernapsu ia hanya tersenyum dan tak menjawab.

Sesudah Ang Ling-po beberapa kali mengemukakan maksudnya dan sang guru tetap tinggal diam, maka diam2 ia sendiripun mulai mengincar ia telah tanyai keadaan dan jalan2 yang menuju ke kuburan itu, lalu ia sendiri menyiapkan sebuah petanya.

Kali ini, pada kesempatan dia diperintah gurunya ke Tiang-an untuk membunuh seorang musuh, selesai tugasnya, diam2 ia menuju ke Cong-lam-san dan diluar dugaan telah bertemu dengan Nyo Ko.

Kalau menurut cerita gurunya, katanya sekitar kuburan kuno dilingkari tumbuh2an lebat dan terputus hubungan dengan dunia luar, Tetapi dia tak tahu bahwa Li Bok-chiu sebenarnya belum cerita seluruhnya yang betul, padahal kuburan kuno itu masih ada jalan rahasia lain yang bertembusan dengan dunia luar.

Begitulah, lalu ia perintahkan Nyo Ko membabat belukar yang merintangi jalan dengan menggunakan kampak curian, dengan cara ini ia mencari jalan yang menuju Hoat-su-jin-bong.

Sebenarnya Nyo Ko cukup apal jalan yang menembus ke kuburan kuno itu, dengan membabat hutan belukar seperti apa yang dilakukan ini bukan saja membuang tenaga dan waktu, bahkan berbahaya pula, Tetapi ia pura2 linglung dan tak mengerti apa2, Ang Ling-po suruh kerjakan apa, dia lantas lakukan apa. Sampai akhirnya, cuaca sudah gelap juga, tetapi baru lebih satu li mereka tempuh, jaraknya dengan kuburan kuno itu masih sangat jauh.

Oleh karena masih menguatirkan keselamatan Siao-liong-li,

maka Nyo Ko menjadi tak sabar, ia pikir tidaklah lebih baik bawa Tokoh ini ke sana dan melihat apa yang hendak dia lakukan, Maka-sengaja ia mem-babat2 beberapa kali lagi, ia mengincar sebuah batu terus mengampak dengan keras, keruan lelatu api bercipratan, mata kampak itu segera gumpil pula.

"Ai, celaka, di sini ada sebuah batu besar, kampaknya telah rusak, tentu nanti aku bakal dihajar mak-ku !" teriak Nyo Ko pura2 takut.

Ang Ling-po sendiri sebenarnya juga sudah tak sabar melihat cara mereka menempuh perjalanan ini, agaknya malam ini tidak bisa sampai di kuburan kuno itu, Oleh karenanya terus-menerus ia rnendamperat: "Tolol, sungguh tolol !"

"Sian-koh, kau takut setan atau tidak ?" tiba2 Nyo Ko bertanya.

"Takut setan ?" sahut Ling-po, "Hm, setan yang takut padaku, tahu ? - Dengan sekali tabas nanti kubikin setannya terkurung menjadi dua."

Nyo Ko pura2 girang oleh jawaban orang.

"Betulkah, Sian-koh ? Kau, tidak dusta ?" tanyanya.

"Buat apa dusta !" ujar Ling-po.

"Baiklah, jika memang kau tak takut setan, segera kubawa kau pergi ke kuburan raksasa itu," kata Nyo Ko. "Cuma kalau setannya keluar, kau harus mengusirnya, ya !"

Girang sekali Ang Ling-po mendengar si tolol kenal jalan ke kuburan itu, "Kau kenal jalannya ? Baiklah, lekas bawa aku ke sana !" sahutnya cepat.

Kuatir orang curiga, Nyo Ko sengaja mengoceh lagi, ia minta Ang Ling-po harus janji akan membunuh setan bila muncul. Karena itu, berulang kali Ling-po bersumpah dan suruh dia jangan kuatir.

"Beberapa tahun yang lalu." demikian kata Nyo Ko pula, "aku pernah mengangon domba ke samping kuburan raksasa itu, di sana aku tertidur, waktu mendusin, ternyata sudah tengah malam, Dengan mata kepalaku sendiri kulihat satu setan perempuan berbaju putih menongol keluar dari kuburan itu, saking takutnya aku lari ter-birit2

hingga di tengah jalan aku jatuh kesandung, kepalaku sampai bocor dan luka, lihat ini, di sini masih ada bekasnya."

Sambil berkata Nyo Ko sengaja mendekati Ang Ling-po agar orang suka meraba kepalanya, Meski Nyo Ko masih pelonco, namun terasa juga badan -Ang Ling-po sangat wangi, kalau bisa berdekatan, rasanya sangat sedap dan enak, maka kini sengaja ia gunakan kesempatan untuk akali orang, kepalanya dimiringkan ke dekat mulut orang.

"Tolol!" dengan tertawa Ang Ling-po mengomel karena kelakuan Nyo Ko itu, Lalu sekenanya ia meraba kepalanya, tetapi toh tidak terasa ada sesuatu belang bekas luka, namun iapun tidak pedulikan, segera ia mendesak lagi: "Lekas bawa aku ke sana !"

Maka tanpa bicara lagi Nyo Ko menggandeng tangan orang dan diajak keluar dari semak2 belukar itu dan memutar menuju jalan yang menembus ke kuburan kuno.

Waktu itu sudah dekat tengah malam, Dengan memegangi tangan orang, terasa oleh Nyo Ko tangan Ang Ling-po ini sangat halus dan empuk, pula hangat Diam2 Nyo Ko menjadi heran. "Kokoh dan dia sama2 wanita, tapi tangan yang satu kenapa dingin seperti es, sedang tangan yang ini begini hangat ?" demikian pikirnya dengan tak mengerti.

Karena tak tahan, tanpa terasa ia gunakan tenaga sedikit dan me-remas2 tangan orang yang halus itu beberapa kali.

Jika orang Bu-lim ada yang berani main gila seperti kelakuan Nyo Ko ini, sudah sejak tadi pasti Ang Ling-po lolos pedangnya dan bikin jiwanya melayang, Tetapi, pertama karena dia anggap Nyo Ko betul2 seorang bebal, pula melihat wajahnya yang tampan dan gagah, dalam hati Ang Ling-po mau-tak-mau rada suka juga, maka iapun tidak menjadi gusar, Hanya dalam hati ia berpikir: "Si tolol ini ternyata tidak seluruhnya tolol, nyata ia tahu juga akan kecantikanku."

Dengan membawa orang ke kuburan kuno itu, sekali ini Nyo Ko tidak pura2 lagi, maka tidak seberapa lama ia sudah membawa Ang Ling-po sampai di tempat tujuannya.

Waktu Nyo Ko lari keluar kuburan kuno itu, karena takutnya dia belum sempat menutup kembali pintunya, kini batu yang dipakai sebagai daun pintu ternyata masih menggeletak di samping dan belum

ditutup kembali, Sesaat hati Nyo Ko menjadi ber-debar2, diam2 ia berdo'a: “Harap saja Kokoh belum mati, supaya aku bisa berjumpa dengan dia sekali lagi.”

Karena sudah tak sabar, ia tidak permainkan Ang Ling-po pula, ia berkata padanya: “Sian-koh, kubawa kau masuk ke sana untuk bunuh setan, tetapi jangan kau biarkan setannya menelan diriku.” Habis berkata segera ia melangkah dulu ke dalam kuburan yang aneh.

Melihat Nyo Ko tiba2 menjadi berani, diam2 Ling-po merasa heran, pikirnya: “Sungguh si tolol ini mendadak besar nyalinya ?” Maka iapun tak sempat berpikir panjang lagi, segera ia kintil di belakang Nyo Ko, pedang disiapkan di tangan untuk menjaga segala kemungkinan Dari gurunya Ang Ling-po mendengar, katanya jalan di dalam Hoat-su-jin-bong itu belak-belok dan ber-putar2, asal salah jalan selangkah saja segera jiwa bisa melayang, Tapi tanpa pikir Nyo Ko ternyata berani melangkah sesukanya dengan cepat ia memutar ke timur dan membelok ke barat, di sini ia dorong sebuah pintu dan masuk nanti dia tarik sebuah batu besar lagi, tampaknya sudah apal luar biasa.

Diam2 Ang Ling-po mulai curiga, “Jangan2 Suhu yang mendustai aku karena kuatir aku masuk ke sini sendiri ?” demikian batinnya.

Dalam pada itu, sekejap saja Nyo Ko sudah membawa Ang Ling-po masuk ke kamarnya Siao-liong-li yang terletak di tengah2 kuburan itu.

Pelahan Nyo Ko mendorong pintu kamar, ia coba pasang kuping, tapi tidak terdengar suara sedikitpun, sebenarnya ia hendak memanggil Ko-koh, tetapi urung ketika teringat olehnya bahwa Ang Ling-po berada di sampingnya, maka dengan suara pelahan ia berkata padanya : “Sudah sampai !”

Sekalipun ilmu silat Ang Ling-po tinggi dan nyalinya besar, tetapi sesudah berada di tengah2 kuburan raksasa, bagaimanapun juga hatinya kebat-kebit, maka demi mendengar perkataan Nyo Ko, segera ia ketik batu api dan menyalakan lilin yang berada di atas meja. Kemudian tertampaklah olehnya ada seorang gadis berbaju putih sedang rebah tenang tanpa bergerak sedikitpun.

Memang sudah diduga juga olehnya bahwa di dalam kuburan ini dia akan bertemu dengan Susiok atau paman gurunya, Siao-liong-li, tetapi sama sekali tak tersangka Siao-liong-li sedang tidur se-enaknya saja di atas ranjangnya se-akan2 tak gentar dengan bahaya apa yang

akan menimpa juga tidak pandang sebelah mata padanya.

Karena itu, Ang Ling-po tak berani ayal, ia melintang pedangnya di depan dada sebagai penghormatan lalu ia buka suara : “Tecu Ang Ling-po mohon bertemu Susiok !”

Hati Nyo Ko memukul keras seperti mau melompat keluar dari dadanya, dengan mulut melongo ia curahkan seluruh perhatiannya untuk melihat gerak-gerik Siao-liong-li, tetapi sedikitpun Siao-liong-li tidak bergerak, sudah kma sekali baru terdengar ia menyahut dengan suara yang pelahan tetapi orangnya masih rebah menghadap tembok Sejak mulai Ang Ling-po berkata sampai Siao-liong-li menyahut, selama itu Nyo Ko menunggu dengan luar biasa gopohnya, bisa2 ia ingin menubruk maju dan merangkul Suhunya buat menangis se-puas2nya.

Kemudian setelah mendengar Siao-liong-li bersuara, hatinya baru merasa lega seperti sebuah batu besar yang menindih tiba2 dapat di angkat, dalam girangnya ia tak sanggup menguasai perasaannya lagi, menangislah dia tersedu-sedu, Keruan Ang Ling-po sangat heran.

“He, ada apa, Sah Thio ?” ia tanya.

“Hu huk... aku takut,” sahut Nyo Ko terguguk-guguk Dalam pada itu Siao-liong-li telah berpaling dengan pelahan.

“Tak usah kau takut,” katanya tiba2 dengan suara lemah, “tadi aku sudah mati satu kali, rasanya sedikitpun tidak menderita.”

Terperanjat sekali Ang Ling-po ketika mendadak melihat wajah Siao-liong-li yang begitu cantik tiada taranya, tetapi mukanya pucat lesi tanpa berdarah, “Ternyata di dunia ini ada wanita sedemikian molek seperti dia ini.” demikian pikirnya, Karenanya seketika ia merasa dirinya sendiri menjadi jelek.

“Tecu Ang Ling-po, menghadap Susiok di sini,” ia berkata pula.

“Dan dimanakah Suci (kakak guru perempuan) ? juga datangkah dia ?” dengan pelahan Siao-liong-li menanya.

“Suhu suruh Tecu ke sini dulu buat menyampaikan salam hormat pada Susiok,” sahut Ang Ling-po.

“Lekas kau keluar saja, jangankan kau, sekalipun gurumu tidak diperkenankan masuk ke sini,” ujar Siao-liong-li.

Melihat muka Siao-iiong-li yang mirip orang sakit, pula baju di dadanya penuh noda darah, cara bicaranya ter-putus2 dan napasnya memburu, terang sekali orang terluka parah, keruan Ang Ling-po menjadi berani, rasa kebat-kebitnya tadi seketika hilang sebagian besar.

“Dan dimanakah Sun-popoh ?” ia coba tanya lagi.

“Sudah lama dia meninggal, lekas kau keluar saja,” sahut Siao-liong-li.

Ang Ling-po tambah lega demi mendengar Sun-popoh sudah mati, diam2 ia bergirang dan berpikir : “Sungguh sangat kebetulan dan rupanya memang ada jodoh, tak terduga aku Ang Ling-po ternyata bisa menjadi ahliwaris Hoat-su-jin-bong ini.”

Tampaknya jiwa Siao-liong-li sudah tinggal sesaat saja, Ang Ling-po kuatir orang mendadak mati hingga tiada orang lain lagi yang mengetahui di mana tersimpannya kitab “Giok-li-sim-keng”, maka cepat2 ia buka suara pula.

“Susiok,” demikian ia memanggil “Suhu suruh Tecu ke sini buat mohon kitab Giok-li-sim-keng, Harap engkau suka serahkan padaku dan Tecu segera mengobati lukamu.”

Selama ini hati Siao-liong-li selalu dalam keadaan tenang tenteram, semua cita-rasanya sudah terbuang jauh dan terlupa, tetapi kini setelah menderita luka, ilmu kepandaian yang dilatihnya sudah ludes semua, hakikatnya ia sudah tak punya kekuatan untuk menguasai perasaan sendiri, maka demi mendengar apa yang dikatakan Ang Ling-po, Dalam gugup dan gusarnya, tiba2 matanya mendelik terus jatuh pingsan, secepat kilat Ang Ling-po telah memburu maju, ia pijat sekali “Jin-tiong-hiat” di atas bibir orang, maka secara pelahan Siao-liong-li telah siu-man kembali.

“Kalian guru dan murid lebih baik jangan berpikir secara muluk2, di manakah Suciku ? Lekas kau suruh dia ke sini ada sesuatu hendak ku katakan padanya,” kata Siao-liong-li kemudian dengan gusar.

Tetapi Ang Ling-po tidak menjawab, ia hanya tertawa dingin, lalu dari bajunya ia keluarkan dua buah jarum perak yang panjang.

“Susiok, kau tentu kenal sepasang jarum ini,” katanya mengancam, “jika tak mau kau bicara, jangan kau sesalkan aku berlaku kurangajar.”

Melihat orang mendadak unjuk senjata, Nyo Ko kenal itu adalah Peng-pek-gin-ciam yang pernah dipakai Li Bok-chiu untuk membunuh orang, ia sendiri tanpa sengaja pernah memegangnya hingga terkena racunnya yang sangat jahat, maka ia cukup tahu betapa lihaynya jarum perak itu.

Di lain pihak, sudah tentu Siao-liong-li terlebih kenal betapa lihay dan keji senjata perguruannya sendiri, masih mendingan bila orangnya segera mati setelah tertusuk jarum perak berbisa itu, yang paling ngeri kalau jarum itu dipakai menggosok beberapa kali di tempat jalan darah yang bisa bikin kaku kesemutan, segera seluruh tubuh orang akan terasa gatal pegal laksana be-ribu2 semut merubung dan menggigit kian kemari diantara tulang sungsum. Dalam keadaan demikian, si pende-rita itu boleh dikata ingin hidup tak bisa dan minta mati pun tak dapat Karena itulah, ketika melihat Ang Ling-po pegang jarum peraknya sambil digerakkan beberapa kali, lalu maju mendekatinya, saking kuatir hampir2 Siao-liong-li jatuh kelengar lagi.

Nampak keadaan sudah genting, Nyo Ko tak bisa tinggal diam lagi, tiba2 ia berteriak : “Sian-koh, di sana ada setan, hiiih, aku takut!”

Sembari berteriak, segera Nyo Ko berlari mendekati orang terus merangkulnya, seketika tangan merangkul punggung orang, tanpa ayal segera ia menutuk dua kali tempat “Ko-ceng-hiat” dan Jiau-yao-hiat”.

Sungguh mimpi pun Ang Ling-po tak pernah menduga bahwa Thio si tolol ini ternyata memiliki kepandaian silat yang tinggi, selagi ia hendak men-damperat, tahu2 seluruh tubuhnya sudah terasa lumpuh, seketika ia sendiri roboh ke lantai.

Kuatir kalau2 orang mampu melancarkan jalan darah sendiri, Nyo Ko menambahi pula menutuk sekali lagi di tempat “ki-kut-hiat”. yakni tulang punggung yang besar. Dengan demikian orang tak nanti bisa berkutik lagi.

“Kokoh, perempuan ini sangat jahat, bagaimana kalau aku tusuk dia beberapa kali dengan jarum peraknya, supaya senjata makan tuannya ?” dengan ketawa Nyo Ko tanya Siao-liong-li.

Sambil berkata betul juga Nyo Ko lantas membungkus jari tangannya dengan ujung bajunya, lalu ia jemput jarum perak Ang Ling-po tadi.

Meski badan Ang Ling-po lumpuh tak bisa berkutik, tetapi setiap perkataan Nyo Ko dapat dia dengar dengan terang, apalagi dia lihat Nyo Ko telah jemput jarumnya tadi dan sambil tertawa sedang memandang padanya, keruan tidak kepalang terkejutnya hingga semangat serasa terbang meninggalkan raganya, ia ingin buka suara buat minta ampun, tetapi sayang, mulutnya tak berkuasa, terpaksa ia hanya mengunjuk maksud minta ampun melalui sinar matanya yang redup dan harus dikasihani itu.

“Ko-ji, pergilah kau menutup pintu untuk menjaga agar Suci tidak masuk kemari,” demikian Siao-liong-li berkata pada Nyo Ko.

“Baik,” sahut Nyo Ko.

Segera ia hendak melakukan perintah itu. Tetapi baru saja ia putar tubuh, se-konyong2 ia di-kejutkan oleh satu suara seorang perempuan yang sangat genit merdu di belakangnya.

“Baik2kah kau, Sumoay? - Sudah sejak tadi aku masuk ke sini”, demikian kata suara itu tiba2.

Sungguh bukan buatan kaget Nyo Ko, cepat ia berpaling, maka tertampaklah olehnya di bawah sorot sinar lilin, di ambang pintu kamar sudah berdiri seorang To-koh setengah umur, raut mukanya potongan daun sirih, pipinya putih bersemu merah, sayang matanya buta sebelah. Siapa lagi dia kalau bukan Jik-lian-siancu Li Bok-chiu yang sebelah matanya kena ditotol buta oleh burung merahnya sendiri dahulu.

Dari manakah Li Bok-chiu bisa muncul di situ secara tiba-tiba ?

Kiranya sewaktu Ang Ling-po selalu menanyakan jalan ke Hoat-su-jin-bong kepadanya, sejak mula Li Bok-chiu sudah menduga pasti anak muridnya ini secara diam2 akan pergi mencuri kitab Giok-li-sim-keng, maka sengaja dia peralat muridnya ini ia sengaja mengirim Ang Ling-po pergi membunuh seorang musuh di Tiang-an, padahal ini adalah siasat Li Bok-chiu agar dengan demikian Ang Ling-po ada kesempatan buat pergi ke kuburan kuno itu, sedang ia sendiri diam2 menguntit di belakang sang murid.

Maka pertemuan antar Ang Ling-po dan Nyo Ko, lalu masuk ke kuburan dan cara bagaimana muridnya itu memaksa Siao-liong-li menyerahkan kitab Giok-li-sim-keng, semua kejadian itu dapat disaksikannya dengan mata kepala sendiri.

Cuma karena gerak tubuhnya sangat gesit dan cepat maka Ang Ling-po dan Nyo Ko tiada yang merasa sedikitpun dan baru sekarang inilah, karena dianggap sudah tiba waktunya, maka dia lantas unjukkan diri.

Pandangan Li Bok-chiu ternyata sangat tajam, meski kejadiannya sudah lewat beberapa tahun, pula Nyo Ko sudah tumbuh besar, namun dia masih tetap mengenali pemuda ini adalah anak yang menggunakan burung merahnya untuk menotol sebelah biji matanya sehingga buta.

Kejadian itu senantiasa dianggap oleh Li Bok-chiu sebagai suatu peristiwa yang menyakitkan hati, kini demi saling bertemu lagi, tentu saja ia sangat gusar.

Akan tetapi sebelum Li Bok-chiu sempat bertindak sesuatu, se-konyong2 Siao-liong-li telah bangun.

“Suci!” serunya tiba2, kembali darah segar menyembur dari mulutnya.

“Siapa dia ini ?” dengan sikap dingin Li Bok-chiu bertanya tanpa menghiraukkn keadaan sang Sumoay yang payah, “Tidakkah kau tahu larangan Cosu-popoh bahwa dalam kuburan ini tidak boleh diinjak kaum laki2 busuk barang selangkahpun dan kenapa kau berani ijinkan dia tinggal di sini?”

Mendadak Siao-liong-li ter-batuk2 hebat, ia tak sanggup menjawab teguran sang Suci.

Nampak keadaan Siao-liong-li, tanpa disuruh segera Nyo Ko maju menghadang ke depan buat melindunginya.

“Dia adalah aku punya Kokoh, urusan disini tidak perlu kau ikut campur !” dengan suara lantang ia wakilkan Siao-liong-li menjawab.

“Hm, bagus kau Sah Thio, kau betul2 pandai berlagak bodoh !” sindir Li Bok-chiu. Habis ini, mendadak kebut yang dia pegang

bergerak, susul menyusul ia menyerang tiga kali.

Walaupun tiga serangan itu dilontarkan susul-menyusul, namun datangnya kepada sasarannya se-akan2 berbareng saja saatnya.

Tipu serangan cepat itu memang termasuk tipu serangan yang paling lihay dari ilmu silat Ko-bong-pay, bagi jago silat golongan lain tidak kenal kebagusan tipu2 serangan itu, begitu maju, seketika pasti akan dihantam hingga otot putus dan tulang patah.

Akan tetapi Nyo Ko sendiri sudah matang dan apal terhadap semua ilmu silat Ko-bong-pay, walaupun belum bisa dibandingkan keuletan Li Bok-chiu yang sudah terlatih, namun untuk menghindari tiga kali serangan yang disebut “sam-yan-tau-lim” (tiga burung sriti menyusup masuk rimba) itu masih bisa dilakukannya dengan gampang.

Dan karena serangan yang lihay itu luput mengenai sasarannya, tentu saja Li Bok-chiu sangat kaget, ia masih ragu2 akan pemuda yang berhadapan dengan dirinya sekarang ini, dengan sebelah matanya ia coba melirik tajam, akan tepi jelas pemuda ini adalah anak yang dahulu dijumpainya di Oh-ciu di daerah Kanglam itu, kenapa berpisah beberapa tahu saja ilmu silatnya sudah maju begitu pesat?

Apalagi melihat cara bergeraknya buat menghindari serangannya tadi ternyata adalah ilmu silat dari perguruan sendiri keruan hal ini makin menambah rasa curiganya.

“Sumoay, ada hubungan apakah antara kau dengan bangsat cilik ini ?” dengan suara bengis segera ia membentak Siao-liong-li Kuatir, muntah darah lagi, Siao-liong-li tak berani buka suara keras, hanya dengan pelahan ia bilang pada Nyo Ko: “Ko-ji, lekas memberi hormat pada Supek (paman guru).”

“Cis, paman guru macam apa ini ?” Nyo Ko berbalik meng-olok2.

“Ko-ji, coba tempelkan kupingmu ke sini, ada yang hendak kukatakan,” kata Siao-liong-li pula.

Tentu saja Nyo Ko rada penasaran karena dia mengira Siao-liong-li akan bujuk dirinya buat menjura pada Li Bok-chiu. walaupun demikian, terpaksa ia menurut juga, ia tempelkan kupingnya ke mulut Siao-liong-li.

“Di pojok kaki ranjang ini terdapat satu papan batu yang menonjol,” demikian dengan suara lembut seperti bunyi nyamuk Siao-liong-li berkata, “lekas kau melompat turun dan dongkel sekuatnya papan batu itu.”

Dalam pada itu, melihat cara mereka bisik2, Li Bok-chiu mengira juga Siao-liong-li sedang pesan sang murid agar menjura padanya untuk minta ampun, apalagi orang2 yang berada di hadapannya ini yang satu terang terluka parah dan yang lain hanya satu bocah angkatan muda, tentu saja tiada yang dia pikirkan.

Li Bok-chiu sendiri justru lagi peras otak untuk mendapatkan akal bagus agar bisa memaksa sang Sumoay menyerahkan Giok-li-sim-keng tinggalan guru mereka.

Sementara itu atas kisikan Siao-liong-li tadi, terlihat Nyo Ko meng-angguk2, Lalu dengan suara lantang ia berkata : “Baiklah, Tecu memberi hormat pada Supek !”

Sambil berkata ia lantas melompat turun dari ranjang, dan ketika tangannya meraba ke pojok ranjang yang di bawah sana, betul saja tangannya menyentuh sepotong batu yang menonjol, tanpa ayal lagi segera ia tarik dengan seluruh tenaganya maka terdengarlah suara “kreeek” yang berat, mendadak ranjang batu itu ambles ke bawah.

Dengan sendirinya Li Bok-chiu terperanjat oleh kejadian mendadak itu, ia tahu dalam kuburan kuno di mana2 terpasang perangkap rahasia, mendiang gurunya telah pilih kasih dan dirinya telah dikelabui, sebaliknya semua rahasia itu telah diturunkan kepada sang Sumoay. Karenanya, tanpa pikir lagi segera ia melesat maju, dengan sekali jamberet ia hendak cengkeram Siao-liong-li.

Tatkala itu Siao-liong-li sedikitpun tak punya tenaga buat menangkis jambereten itu, meski ranjang batunya mendadak ambles ke bawah, tetapi karena Li Bok-chiu cepat mengetahui dan mengambil tindakan kilat pula, cara turun tangannya pun sebat luar biasa, maka dengan jamberetannya itu tampaknya segera Siao-liong-li akan ditarik kembali mentah-mentah.

Keruan saja Nyo Ko kaget, sekuat tenaga ia tangkiskan sebelah tangannya, maka terdengarlah suara “crat” sekali, tiba2 lengannya terasa kesakitan kiranya lengan kirinya dan lengan kanan Siao-liong-li ber-sama2 telah terkena kuku jari Li Bok-chiu hingga menusuk masuk daging.

Menyusul mana matanya tiba2 menjadi gelap, lalu terdengarlah suara gedebukan yang keras dua kali, kiranya ranjang batu mereka telah anjlok sampai ruangan dibawah tanah, sedang papan batu di bagian atas secara otomatis telah menutup sendiri, seketika Siao-liong-li dan Nyo Ko kena dipisahkan dengan Li Bok-chiu dan Ang Ling-po, yang satu pihak terpotong di bagian atas dan yang lain berada di bawah.

“Coba kau meraba dinding di mana terdapat sebuah bola batu, kau putar tiga kali ke kiri lalu empat kali ke kanan,” kata Siao-liong-li kemudian.

Nyo Ko menurut, ia melompat turun dari ranjang batu, ia meraba2 dalam kegelapan, betul saja ia dapatkan sebuah batu bundar, ia menuruti petunjuk Siao-liong-li tadi, diputarnya ke kiri dan kanan, maka terdengarlah suara “kerkak-kerkek” beberapa kali, tiba2 tubuhnya terasa terguncang.

Kiranya ruangan di bawah tanah dimana mereka berada itu dibangun tergantung, karena alat rahasianya tergerak, segera ruangan ini bergeser pindah tempat, Dengan demikian sekalipun kini Li Bok-chiu berhasil menyerbu ke bawah juga tak akan mendapatkan jejak mereka lagi.

“Untuk sementara ini boleh dikata kita sudah lolos dari tangan jahat kedua orang tadi,” kata Siao-liong-li dengan menghela napas lega.

Dalam pada itu remang2 Nyo Ko melihat di dalam ruangan itu seperti terdapat benda2 sebangsa meja kursi, secara geremet didekatinya meja itu, ia ambil ketikan api dan menyalakan lilin yang ada di atas meja.

Tetapi setelah lilin menyala, tanpa tertahan ia terkejut, sebab terlihat olehnya separoh bajunya sudah basah kuyup oleh darah, sedang luka diatas lengan yang terkena cakaran tadi masih terus mengalirkan darah segar.

Waktu ia periksa keadaan Siao-liong-li ia lihat di lengannya juga terdapat goresan yang cukup parah oleh cakaran kuku Li Bok-chiu tadi, hanya Siao-liong-li sudah terlalu banyak mengeluarkan darah, maka darah yang merembes keluar dari luka cakaran ini cuma sedikit.

“Ko-ji,” kata Siao-liong-li lagi menghela napas, “aku sudah kekurangan darah, susahlah untuk menyembuhkan luka dengan menjalankan Lwekang sendiri, Tetapi sekalipun aku tak terluka, kita berdua juga tak mampu menandingi aku punya Suci.

Belum habis bicara, mendadak Nyo Ko melompat naik ke atas ranjang batu pula.

Kiranya tadi waktu Nyo Ko mendengar Siao-liong-li bilang kekurangan darah, mendadak otaknya yang cerdas itu tergerak, sebelum orang habis bicara ia sudah melompat ke atas ranjang, ia tempelkan luka pada lengannya sendiri dengan luka di lengan Siao-liong-li hingga dempet menjadi satu, dengan cara demikian ia bermaksud menyalurkan darahnya sendiri kepada nona itu.

Akan tetapi mengalirnya darah dari lengannya ternyata tidak dapat dikendalikan oleh keinginan hatinya, meski darah masih mancur keluar dari lengannya, namun tidak dapat menyalur masuk ke otot darahnya Siao-liong-li.

“Ko-ji, usahamu ini hanya sia2 saja, sekalipun kau dapat menolong diriku, tapi jiwamu sendiri bukankah akan melayang malah,” dengan menghela napas Siao-liog-li berkata.

Tetapi Nyo Ko tidak menghiraukan kata2 orang, sebaliknya ia semakin kuatir karena melihat darah merembes keluar dari celah2 lengan mereka yang berdempetan itu, nyata usahanya memang tidak berhasil.

Tiba2 ia jadi teringat pada Lwekang yang dipelajari dari Auwyang Hong, ilmu itu memaksa aliran darah menjadi terbalik, kenapa tidak dicobanya ?

Karena itu, segera ia baliki tubuhnya, ia menjungkir dengan kepala menahan di atas ranjang batu, ia jalankan ilmu Kiu-im-sin-kang yang terbalik ajaran Auwyang Hong itu, betul saja jalannya darah menjadi terdesak oleh semacam hawa yang dia keluarkan sehingga ber-angsur2 secara teratur bisa mengalir masuk ke dalam badan Siao-liong-li.

Sebenarnya seluruh badan Siao-liong-li sudah terasa dingin bagai es, tetapi aneh, tiba2 ia merasakan ada aliran darah hangat yang merembes masuk ke dalam tubuhnya, Tiba2 terpikir olehnya hal ini kurang baik, segera ia niat memberontak.

Diluar dugaan. sebelumnya Nyo Ko sudah memperhitungkan akan reaksinya ini, lebih dulu ia sudah ulur jarinya dan menutuk Hiat-to Siao-liong-li sehingga tak bisa berkutik.

“Transfusi darah” yang dilakukan Nyo Ko ini kira2 berjalan beberapa saat, akhirnya Nyo Ko sendiri merasa kepala pusing dan mata berkunang-kunang, ia mengarti tidak sanggup bertahan lebih lama lagi, maka barulah dia duduk kembali seperti biasa, ia balut luka mereka berdua dan melepaskan tutukannya tadi atas diri Siao-liong-li Dengan terkesima Siao-liong-li memandang Nyo Ko hingga lama, akhirnya ia menghela napas pelahan, iapun tidak ber-kata2 lagi melainkan melakukan semadi sendiri untuk memulihkan kekuatannya.

Malam itu mereka berdua masing2 memulihkan diri sendiri2. Kalau Nyo Ko bersemadi untuk memulihkan rasa letih karena kehilangan darahnya, adalah Siao-liong-li sesudah mendapatkan transfusi darah dari Nyo Ko, semangatnya ternyata banyak bertambah segar, ia telah menjalankan darah baru yang hangat itu ke seluruh tubuhnya hingga beberapa kali, lewat dua-tiga jam, ia mengarti jiwanya tidak berhalangan lagi, maka waktu ia membuka matanya, ia tersenyum kepada Nyo Ko.

Sebenarnya pipi Siao-liong-li selalu putih pucat, tetapi kini tiba2 Nyo Ko melihat ada semu merah pada kedua belah pipinya sehingga tertampak lebih cantik.

“Ha, Kokoh, kau sudah baik,” seru Nyo Ko girang.

Siao-liong-li angguk2 dan selagi hendak buka suara, mendadak terdengar suara letikan api, kiranya lilin yang dipasang itu sudah tersulut habis, keruan seketika seluruh ruangan menjadi gelap gulita.

Karena itu, luar biasa rasa senangnya Nyo Ko, tetapi toh dia tidak tahu cara bagaimana harus berbicara.

“Marilah kita pergi ke kamarnya Sun-popoh, ada sesuatu akan kukatakan padamu,” kata Siao-liong-li kemudian.

“Apa kau tidak letih ?” tanya Nyo Ko.

“Tidak apa2 !” sahut Siao-liong-li.

Habis itu ia menarik beberapa kali pada pesawat rahasia yang

terpasang di dinding batu, segera terasa dinding itu bergerak, lalu terbentanglah sebuah pintu, jalan baru ini sudah tak dikenal lagi oleh Nyo Ko, tetapi Siao-liong-li mengajaknya memutar kian kemari beberapa kali dalam suasana gelap itu, akhirnya tiba juga mereka di kamarnya Sun-popoh dahulu.

Waktu Siao-liong-li menyalakan lilin lagi, dia lantas gulung pakaian Nyo Ko hingga berupa satu buntalan, ia bungkus pula sepasang sarung tangan benang emas miliknya ke dalam buntalan baju itu. perbuatan Siao-liong-li ini disaksikan Nyo Ko dengan terkesima karena heran.

“Kokoh, apa yang kau lakukan ?” tanyanya tak mengerti.

Siao-liong-li tak menjawab, ia malah ambil lagi dua botol besar madu tawon dan masukkan ke dalam buntalan pula.

“He, kita akan meninggalkan kuburan kuno ini bukan, Kokoh ?” tanya Nyo Ko tiba2 dengan girang.

“Pergilah saja kau, kutahu kau adalah anak baik, terhadap diriku kaupun berlaku sangat baik,” ujar Siao-liong-li.

Luar biasa terperanjatnya Nyo Ko.

“Dan kau sendiri, Kokoh ?” tanyanya cepat.

“Aku sudah bersumpah selama hidupku ini tidak akan keluar lagi dari kuburan ini,” sahut Siao-liong-li.

Melihat orang berkata dengan sungguh2, lagu suaranya pun sangat tegas, terang tidak bisa di-bantah, oleh karenanya Nyo Ko tak berani bicara lebih banyak.

Akan tetapi karena soalnya terlalu penting, akhirnya ia beranikan diri buat buka suara lagi: “Kokoh, jika kau tak pergi, akupun tak mau pergi, biarlah aku mengawani kau disini.”

“Suci-ku menunggui kita di mulut kuburan dan headak paksa aku menyerahkan Giok-li-sim-keng,” kata Siao-liong-li pula, “Sedang ilmu kepandaianku tidak bisa menandingi dia, maka pasti tak bisa lolos, bukan ?”

“Ya”, sahut Nyo Ko.

“Dan rangsum yang tertinggal di sini, aku kira paling tahan hanya dua puluhan hari saja, umpama bisa makan sedikit madu tawon, paling lama tidak lebih juga sebulan, dan sesudah sebulan, lalu bagaimana baiknya ?”

“Kita terjang keluar saja,” sahut Nyo Ko sesudah tertegun sejenak “Walaupun kita tak bisa mengalahkan Supek, tapi belum tentu kita tak mampu menyelamatkan jiwa kita.”

“Susah,” kata Siao-liong li dengan menggeleng kepala, “jika kau kenal ilmu kepandaian dan tabiat Supek, tentu kau akan tahu sekali2 kita tak mampu menyelamatkan diri. Apabila sampai tertangkap, tatkala itu tidak hanya akan mengalami siksaan dan hinaan, bahkan diwaktu akan mati terlebih susah lagi penderitaan badaniah kita.”

“Jika begitu, bukankah seorang diri akan lebih2 tak mampu lari,” ujar Nyo Ko.

“Itulah soal lain.” sahut Siao-liong-li “Aku ke bagian dalam kuburan, pada kesempatan itulah kau lantas melarikan diri Sebelummu lantas kau pindahkan batu besar di sebelah kiri pintu kuburan dan tarik alat rahasia di dalamnya, menyusul itu segera ada dua batu raksasa akan anjlok turun dan menutup rapat pintu kuburan untuk selama-lamanya.”

Nyo Ko semakin terkejut oleh cerita orang.

“Dan Kokoh tahu akan ja!an2 rahasia lain dan bisa keluar sendiri, bukan?” tanyanya cepat.

“Tidak,” sahut Sio-liong-li sambil geleng kepala pula, “Dahulu waktu Cikal-bakal Coan-cin-kau, Ong Tiong-yang mendirikan Hoat-su-jin-bong ini, ia tahu dirinya selalu dikejar dan diincar oleh raja Kim, oleh sebab itu ia sengaja atur kuburan ini dan taruh dua batu raksasa yang berlaksa kati beratnya, ia tunggu bila dirinya kepepet dan tak sanggup melawan musuh yang jauh lebih banyak, segera ia akan lepaskan batu raksasa itu untuk menutup dirinya didalam kuburan, dengan demikian sampai matipun ia tidak mau takluk pada musuh.

Akan tetapi karena selama itu musuh2nya tiada satupun yang sanggup melawan ilmu silat Ong Tiong-yang yang tinggi, maka kedua batu raksasa ini selamanya belum pernah terpakai. Dan sewaktu Ong Tiong-yang harus menyerahkan kuburan kuno ini kepada Cosu-popoh,

ia telah memberitahukan juga semua alat rahasia yang dia"atut di dalam kuburan hingga akhirnya turun temurun sampai pada diriku."

"Tetapi Kokoh, mati atau hidup aku tetap akan berada di dampingmu." dengan air mata ber-linang2 Nyo Ko berkata pula.

"Apa gunanya kau mengikuti diriku terus ?" kata Siao-liong-li. "Kau bilang di dunia luar sana indah sekali, maka pergilah kau bermain sepuasnya, nanti kalau kau sudah berhasil melatih cinkeng sampai sempurna, maka tiada satupun diantara imam2 busuk Coan-cin-kau itu yang berani cari gara2 lagi padamu, Tatkala itu kau tentu bisa malang melintang di seluruh jagat, bukankah itu sangat menyenangkan ?"

Akan tetapi Nyo Ko ternyata tidak tergoyah oleh bujukan itu, tiba2 ia menubruk maju dan merangkul tubuh Siao-liong-li sambil menangis tersedu-sedan.

"Kokoh, di jagat ini hanya kau saja seorang yang sangat baik terhadapku," demikian katanya cemas, "Jika kau tak hidup lagi, pasti seumur hidupku tak akan merasa senang."

Sebenarnya watak Siao-liong-li selalu dingin dan lenyap dari segala macam perasaan, apa yang dia ucapkan pun selalu tegas dan tidak bisa ditarik kembali pula.

Tetapi aneh, entah mengapa, sesudah mendengar kata2 Nyo Ko yang diucapkan dengan setengah meratap ini, tanpa tertahan darah dalam tubuhnya se-akan2 bergolak, dalam pilunya hampir2 ia meneteskan air mata.

Tapi segera ia terkejut, teringat olehnya apa yang pernah dipesan wanti2 oleh mendiang gurunya sewaktu hendak mangkat bahwa ilmu yang dilatihnya itu adalah semacam ilmu rohaniah yang harus menghilangkan segala cita rasa serta napsu, bila sampai mengalirkan air mata karena seseorang hingga menggoncangkan perasaan, bukan saja ilmu silatnya akan punah, bahkan membahayakan jiwa sendiri pula.

Teringat oleh pesan sang guru itu, segera Siao-liong-li mendorong pergi Nyo Ko, lalu dengan lagu suara dingin ia berkata pula: "Apa yang aku katakan kau harus menurut, kau berani adu mulut dengan aku ?"

Melihat orang kembali berubah sungguh2 dan keren, Nyo Ko tak

berani buka suara lagi.

Segera Siao-liong-li ikat buntalan yang sudah disiapkan itu dan diikat pada punggung Nyo Ko, ia ambilkan sebatang pedang yang tergantung di dinding.

“Ini ambil, sebentar bila aku katakan pergi, segera juga kau harus angkat kaki, begitu keluar dari kuburan ini, seketika juga kau lepaskan batu raksasa penutup pintu itu,” dengan suara bengis Siao-liong-li memesan sambil menyerahkan pedang tadi.

“Ingat, Supek-mu teramat lihay, kesempatan sedetik saja bila ayal akan segera hilang, maka kau mau turut tidak perkataanku ini ?”

“Aku menurut,” sahut Nyo Ko dengan suara berat.

“Jika kau tidak melakukan apa yang aku katakan, di alam baka sekalipun aku akan benci padamu,” kata Siao-liong-li pula. “Dan sekarang marilah berangkat !”

Habis berkata, ia tarik tangan Nyo Ko dan membuka pintu untuk keluar ke ruangan semula.

Dahulu Nyo Ko pernah menyentuh tangan Siao-liong-li yang selamanya terasa dingin bagai es, tetapi kini demi tangannya dipegang orang pula, tiba2 ia merasa tangan Siao-liong-li sebentar dingin dan sebentar lagi hangat, ternyata berlainan sekali dengan biasanya.

Tetapi karena perasaannya sedang bergolak, maka urusan inipun tidak sempat dia pikirkan lagi, ia hanya ikut Siao-liong-li keluar kembali.

Sambil meraba satu dinding batu Siao-liong-li berpesan lagi pada Nyo Ko: “Di dalam kamar inilah mereka berada, sebentar bila aku pancing menyingkir Suci, segera kau terjang keluar melalui pintu ujung barat-laut, Bila Ang Ling-po mengejar kau, boleh kau lukai dia dengan Giok-hong-soa (pasir tawon putih).”

Nyo Ko tidak menjawab sebab perasaannya tidak kepalang kusutnya, ia hanya mengangguk saja.

Giok-hong-soa atau pasir tawon putih yang disebut Siao-liong-li itu adalah Am-gi atau senjata gelap Ko-bong-pay yang khas, Dahulu

Lim Tiao-eng disegani di kalangan Bu-lim disebabkan dia memiliki dua macam Am-gi yang sangat lihay, satu diantaranya adalah Peng-pek-gin-ciam yang dipakai Li Bok-chiu itu dan yang lain adalah Giok-hong-soa ini.

Bentuk Giok-hong-soa ini segi enam dan terbikin dari pasir emas yang digembleng pula dengan racun tawon putih, meski bentuknya kecil lembut, tetapi karena terbuat dari emas yang berat, maka waktu dihamburkan dapat mencapai jarak jauh. Tetapi karena Am-gi ini terlalu keji, maka selamanya jarang digunakan Lim Tiao-eng.

Guru Siao-liong-li tahu akan jiwa Li Bok-chiu yang tidak gampang dikendalikan dan tidak sudi tinggal selamanya di dalam kuburan, maka yang diturunkan kepadanya hanya Peng-pek-gin-ciam, sedang Giok-hong-soa tidak diajarkan padanya.

Begitulah, maka setelah Siao-liong-li tenangkan semangatnya, segera ia menekan suatu alat rahasia di atas dinding batu, menyusul terdengarlah suara “krak-krak” beberapa kali, ternyata dinding batu itu telah menggeser terbuka sendiri Dan begitu dinding melekah, tanpa ayal Siao-liong-li ayun selendang suteranya, sekaligus ia serang kedua lawannya, Li Bok-chiu dan Ang Ling-po, serangannya cepat dan orangnya ikut melayang maju juga dengan gesit.

Tatkala itu Li Bok-chiu sudah dapat melepaskan tutukan Hiat-to pada tubuh Ang Ling-po, ia telah damperat muridnya ini yang tak becus sampai kena diingusi satu “anak kemarin”

Habis itu guru dan murid berdua ini telah meraba keadaan dalam kuburan kuno itu hingga akhirnya tujuh atau delapan kamar sudah dapat dibobolkan dan masih hendak masuk lebih dalam lagi.

Tentu saja mereka menjadi kaget ketika mendadak nampak Siao-liong-li malah menyerbu ke-luar, Lekas2 Li Bok-chiu ayun senjata kebut untuk menangkis serangan selendang sutera orang.

Kebut dan selendang sutera semuanya adalah benda yang lemas, kini lemas lawan lemas, namun Li Bok-chiu terlebih ulet, maka begitu kedua senjata saling beradu, seketika selendeng sutera Siao-liong-li menggulung balik.

Tetapi Siao-liong-li tidak andalkan serangan tadi saja, ketika ujung selendang membalik, sebelah ujung yang lain segera menyamber maju pula, sekejap mata saja ia sudah melontarkan

beberapa kali serangan, begitu lemas saja penampilan selendangnya hingga se-akan2 sedang menari.

Dalam kagetnya tadi Li Bok-chiu menjadi dongkol pula, “Nyata Suhu memang tak adil, bila kah dia pernah mengajarkan kepandaian padaku seperti Sumoay ini ?” demikian ia membatin.

Akan tetapi karena ia menaksir masih sanggup menandingi sang Sumoay, maka sementara tipu serangan mematikan belum dia lontarkan, sebaliknya ia justru mengulur tempo hendak menyaksikan ilmu silat lihay apa yang telah diajarkan kepada Siao-liong-li oleh gurunya.

Dilain pihak Ang Ling-po ternyata tidak tinggal diam.

Selama hidup ia sangat bangga atas dirinya yang pintar dan cerdik, siapa tahu hari ini bisa terjungkal dibawah tangan satu “anak kemarin”, bahkan dirinya telah dipermainkan setengah harian oleh orang yang berlagak tolol dan untuk ini sedikitpun dirinya ternyata tidak mengetahui, keruan saja tidak kepalang gemasnya.

Dalam pada itu ia lihat sang Suhu dengan sengitnya sedang menempur sang Susiok, maka kesempatan ini hendak dia gunakan untuk balas dendam.

“Hayo, Sah Thio, kau keparat ini betul2 kurangajar,” demikian segera ia bentak Nyo Ko dengan suara garang, Habis ini ia lolos sepasang pedangnya sambil melangkah maju, lalu ia membentak lagi : “Ini lihat, akan ku iris batang hidung-mu !”

Nampak orang cukup kalap, terpaksa Nyo Ko harus angkat pedang buat menangkis.

Sebenarnya kalau dalam keadaan biasa, turuti adat Nyo Ko, tentu dia akan keluarkan kata2 sindiran untuk menggoda orang, tetapi kini kare-teringat dirinya bakal berpisah dengan Siao-liong-li, maka matanya telah basah mengembeng air hingga pandangannya menjadi remang2, karena itu atas serangan orang ia hanya menangkis asal menangkis saja, sama sekali ia tidak melakukan serangan balasan.

Di pihak sana setelah Ang Ling-po melontarkan beberapa kali serangan, meski tidak bisa melukai Nyo Ko, namun melihat gerak tangan orang seperti tak bertenaga, ia menyangka kepandaian bocah ini hanya sekian saja, keruan ia tambah gemas dan penasaran kena

diingusi orang.

Sementara itu setelah saling gebrak belasan jurus antara Li Bok-chiu dan Siao-liong-li, mendadak yang tersebut duluan itu putar kebutnya hingga selendang sutera Siao-liong-li kena terlibat.

“Sumoay, lihatlah kepandaian Suci-mu ini,” kata Li Bok-chiu.

Habis berkata, se-konyong2 ia getarkan kebutnya dengan tenaga dalam karena itu, selendang sutera lawannya segera terputus menjadi dua.

Ilmu kepandaian yang diunjukkan Li Bok-chiu ini memang lihay luar biasa, Biasanya dalam pertarungan senjata tajam melawan senjata tajam, untuk mematahkan senjata lawan saja sangat sulit, apalagi kini baik kebut maupun selendang tergolong benda2 yang lemas, tetapi Li Bok-chiu toh sanggup membetot putus selendang sutera itu, sungguh hal ini berpuluh kali lipat lebih sukar daripada mematahkan senjata tajam yang keras.

Sungguhpun demikian, namun Siao-liong-li sedikitpun tidak menjadi jeri oleh kepandaian orang.

“Hm, sekalipun kepandaianmu bagus, kau mau apa lagi ?” sambutnya dingin, Berbareng itu tiba2 ia gunakan separoh selendangnya yang terputus itu untuk menyerang, sekali dia ayun, tahu2 ujung kebut Li Bok-chiu kena terlilit juga, menyusul ini ujung selendang yang lain segera menyamber dan melilit pula garan kebut yang terbikin dari kayu, ketika yang satu ditarik ke kiri dan yang lain di-betot ke kanan, maka terdengarlah suara “pletak”, nyata kebut Li Bok-chiu juga telah kena dipatahkan.

Kalau mempersoalkan kekuatan, serangan balasan Siao-liong-li ini memang belum bisa melebihi tenaga betotan Li Bok-chiu yang memutuskan selendang dengan tenaga getaran tadi, tetapi tepatnya, kesebatannya mengeluarkan serangan balasan cukup membikin Li Bok-chiu tak berdaya.

Begitulah, maka Li Bok-chiu rada terperanjat juga oleh serangan kilat tadi, namun segera ia buang garan kebut yang patah itu, lalu dengan tangan kosong merangsang maju hendak merebut selendang Siao-liong-li.

Karenanya Siao-liong-li di desak hingga terus mundur ke

belakang.

Setelah belasan jurus berlalu lagi, akhirnya Siao-liong li telah mundur sampai di dekat dinding batu sebelah timur, tampaknya untuk mundur lebih jauh sudah tidak mungkin lagi.

Dalam keadaan demikian, mendadak ia baliki sebelah tangannya terus menekan pada tembok batu sambit berteriak: “Ko-ji, lekas pergi !”

Berbareng dengan itu terdengarlah suara “krak” yang keras, ternyata di ujung barat-daya sana telah terbuka satu lobang, Sungguh terkejut sekali Li Bok-chiu, dengan cepat ia putar tubuh hendak merintangi larinya Nyo Ko. Akan terapi Siao-liong-li lidak membiarkan lawannya sempat memutar, ia buang selendang suteranya, dengan kedua tangannya, sekaligus ia menyerang dengan tipu2 yang mematikan.

Karena terpaksa, dengan sendirinya Li Bok-chiu memutar balik untuk menangkis serangan itu.

“Ayo, Ko-ji, lekas kau berangkat !” teriak Siao-liong-li pula.

Semula Nyo Ko agak ragu2, ia coba memandang Siao-liong-li, namun segera dia insaf bahwa urusan ini tak mungkin bisa ditarik kembali lagi.

“Kokoh, pergilah aku !” demikian teriaknya segera. berbareng ia ayun pedang dan susul menyusul menyerang tiga kali, semuanya ia arahkan ke muka Ang Ling-po.

Oleh karena tadi Ang Ling-po melihat gerak pedang Nyo Ko tak bertenaga, maka sama sekali dia tak duga bahwa mendadak Nyo Ko bisa melontarkan serangan berbahaya ini, dalam keadaan kepepet, terpaksa ia melompat mundur ke belakang.

Karena kesempatan inilah, begitu Nyo Ko geraki tubuhnya, tahu2 ia sudah menyerobot keluar pintu gua tadi, namun demikian, ia masih coba menoleh hendak memandang lagi pada Siao-liong-li untuk penghabisan kalinya.

Sebenarnya kalau dia tidak menoleh buat memandang, tetapi terus pergi begitu saja, kelak entah betapa banyak kesulitan akan terhindar dan berkurang dengan macam2 godaan, tetapi karena Nyo

Ko dilahirkan dengan watak dan perasaan yang penuh kemanusiaan, meski berada dalam keadaan yang sangat berbahaya, toh ia masih ingin memandang sekali lagi pada Siao-liong-li.

Justru oleh karena pandangan inilah, seumur hidup Nyo Ko lantas berubah juga nasibnya.

Siao-liong-li melawan kakak seperguruan sendiri dengan sama2 bertangan kosong, kalau hanya beberapa puluh jurus saja belum tentu dia akan dikalahkan, tapi oleh karena kepergian Nyo Ko yang bayangan tubuhnya berkelebat keluar pintu, tiba2 teringat oleh Siao-liong-li bahwa dengan perginya Nyo Ko ini mereka tak akan bersua lagi untuk se-lama2nya, maka dadanya tiba2 se-akan2 menjadi sesak, matanya pun menjadi sepat dan ingin meneteskan air mata.

Selama hidup Siao-liong-li tidak pernah terguncang perasaan murninya, siapa tahu hari ini saja sudah dua kali ia hampir menangis, keruan seketika ia tersadar dan luar biasa terkejutnya, justru pertandingan diantara jago silat sedikitpun pantang teledor, sedikit tertegunnya tadi yang sejenak saja telah digunakan Li Bok-chiu dengan baik, se-konyong2 ia berhasil mencengkeram “hwe-cong-hiat” pergelangan tangan Siao-liong-li, menyusul ini sebelah kakinya menjegal, keruan saja Siao-liong-li tak sanggup berdiri tegak, ia kena dirobohkan ke lantai.

Pada saat robohnya Siao-liong-li itulah, saat itu juga Nyo Ko tepat sedang menoleh memandangnya, Dengan sendirinya luar biasa kagetnya demi dilihatnya sang guru hendak dicelakai Li Bok-chiu, darahnya seketika mendidih, dalam keadaan demikian, sekalipun langit ambruk atau bumi terbalik juga tidak dia hiraukan lagi.

“Jangan mencelakai Kokoh !” demikian ia berteriak Berbareng ini ia menubruk masuk kembali, dari belakang segera ia merangkul pinggang Li Bok-chiu dengan kencang.

Tipu serangan Nyo Ko ini betul2 “diluar kamus silat”, sama sekali tidak terdapat dalam teori persilatan golongan manapun, hanya saking kuatirnya Nyo Ko tidak pikirkan apakah rangkulannya ini masuk akal atau tidak, yang dia pikir hanya menolong Siao-liong-li saja.

Sebaliknya karena Li Bok-chiu hanya memikir hendak tawan Siao-liong-li, maka se-kali2 tak diduganya bahwa Nyo Ko yang sudah kabur keluar itu bisa masuk kembali, bahkan terus menubruk punggungnya, karena tak ter-sangka2, maka pinggangnya seketika

kena terangkul kencang dan tak dapat dilepaskan meski dia coba meronta2.

Walaupun tindak-tanduk Li Bok-chiu biasanya sangat kejam dan tidak suka terikat oleh segala adat-istiadat umum, namun tubuhnya yang suci bersih senantiasa dia jaga baik2, oleh sebab itu, meski sudah beberapa puluh tahun berkelana di dunia Kangouw toh dia masih tetap bertubuh perawan, tetapi kini mendadak dirangkul Nyo Ko se-kencang2nya, seketika terasa olehnya semacam hawa hangat kaum lelaki se-akan2 menembus punggungnya terus masuk ke lubuk hatinya, tanpa tertahan seluruh badannya menjadi lemas tak bertenaga, mukanyapun berubah merah.

Dahulu waktu di daerah Kanglam sebelah matanya sampai kena ditotol buta oleh burung merahnya Nyo Ko, soalnya juga disebabkan oleh rangkulan Nyo Ko, tatkala itu Nyo Ko masih kecil, namun toh sudah memiliki bau laki2 umumnya yang khas, siapa tahu kejadian mana kini bisa terulang lagi, apa pula kini Nyo Ko sudah berupa pemuda, maka hawa hangat yang mengalir keluar dari tubuhnya itu lebih2 menggoncangkan perasaan kaum wanita.

Oleh karena rangkulan Nyo Ko inilah, tangan Li Bok-chiu yang mencekal pergelangan Siao-liong-li lantas menjadi kendor, sudah tentu kesempatan ini tidak di-sia2kan Siao-liong-li, seketika ia baliki tangannya dan bergantian menekan urat nadi tangan orang, namun di lain pihak ujung senjata Ang Ling-po sudah menempel juga di punggung Nyo Ko.

Tatkala itu Siao-liong-li sudah terebah di lantai ketika dilihatnya Nyo Ko terancam bahaya, segera ia menggulingkan tubuhnya ke kiri, sekaligus ia tarik Li Bok-chiu serta Nyo Ko ke samping, dengan demikian tusukan Ang Ling-po menjadi mengenai tempat kosong, “Ko-ji, lekas berangkat !” bentak Siao-liong-li sesudah melompat bangun.

Akan tetapi sekali ini Nyo Ko ternyata tidak turut perintahnya ia masih merangkul pinggang orang kencang-kencang.

“Tidak, Kokoh, kau saja yang pergi, aku menyikap dia begini, tidak nanti dia bisa lolos,” teriak Nyo Ko.

Di lain pihak, dalam sekejap itu pikiran Li Bok-chiu sudah berputar belasan kali, sebentar ia insaf keadaan sangat membahayakan dirinya, terpaksa dia harus kumpulkan tenaga dalam untuk melepaskan diri dari pelukan orang, tetapi lain saat terasakan

olehnya berada dalam pelukan Nyo Ko, rasanya begitu enak, begitu meresap hingga sukar dilukiskan.

Keruan saja Siao-liong-li ter-heran2, ia pikir ilmu silat sang Suci begitu tinggi, kenapa bisa ditaklukkan Nyo Ko hingga tak mampu berkutik ?

Dalam pada itu dilihatnya Ang Ling-po telah angkat pedangnya hendak menusuk Nyo Ko lagi. “Perempuan ini kurangajar terhadap diriku tadi, harus kuhajar adat padanya,” demikian ia pikir dengan lekas.

Karena itu, tiba2 kedua jarinya menyentil ke batang pedang Ang Ling-po yang kiri, begitu hebat selentikan ini hingga pedangnya mendadak meloncat terus membentur pedang Ang Ling-po di tangan kanan dengan mengeluarkan suara nyaring Keruan Ang Ling-po terkejut, kedua tangannya pun linu oleh karena tenaga benturan tadi sehingga sepasang pedangnya terjatuh ke lantai, saking kaya sampai Ang Ling-po berkeringat dingin, pula ia melompat mundur.

Dan oleh karena saling beradunya kedua pedang tadi sehingga mencipratkan lelatu api, maka sekilas terlihat oleh Li Bok-chiu bahwa diantara sinar mata sang Sumoay seperti mengunjuk semacam perasaan aneh dan sedang memandang padanya dengan dingin.

Karena itu, tanpa terasa Li Bok-chiu jadi malu juga, “Anak busuk, apa kau minta mampus ?” damperatnya segera, Berbareng ini kedua lengannya tiba2 bekerja, yang satu meronta dan yang lain melepas, maka berhasil dia loloskan diri dari pelukan Nyo Ko yang “mesra”, bahkan menyusul telapak tangannya terus memukul ke arah Siao-liong-li Dengan sendirinya Siao-liong-li menangkis, tetapi segera terasa olehnya tenaga pukulan sang Suci terlalu hebat, terlalu kuat, ia sendiri baru sembuh dari luka parah. dadanya kini menjadi sakit lagi oleh karena getaran pukulan orang.

Dalam pada itu, dilihatnya Nyo Ko merangkak bangun dan kembali menubruk maju hendak membantu dirinya pula, Karuan ia sangat mendongkol “Ko-ji, apa betul2 kau tidak mau turut perkataanku ?” bentaknya.

“Apa saja yang bibi katakan akan kuturut, hanya sekali ini saja aku tak mau turut,” sahut Nyo Ko tiba2, “O, Kokoh yang baik, biarlah aku mati-hidup bersama saja dengan kau.”

Mendengar lagu suara orang begitu tulus dan begitu sungguh2, kembali hati murni Siao-liong-li" terguncang lagi.

Sementara ia lihat Li Bok-chiu kembali melontarkan sekali gablokan pula, ia insaf kepandaian sendiri kini banyak terganggu, pukulan keras ini se-kali2 tak dapat ditangkisnya, tanpa pikir segera ia melompat ke samping, berbareng ini ia samber tubuh Nyo Ko terus melarikan diri keluar dari lubang pintu tadi.

Namun Li Bok-chiu tidak tinggal diam, segera ia menyusul di belakang orang dan ulur tangan hendak menjambret punggung Nyo Ko, "Jangan lari!" demikian bentaknya pula.

Tetapi Siao-liong-li sudah siap, tiba2 ia baliki tangannya dan berhamburlah segenggam pasir tawon putih dengan cepat ke arah Li Bok-chiu.

Begitu lihay Giok-hong-soa atau pasir tawon putih itu hingga se-akan2 tak bersuara, tetapi tahu2 sudah menyamber tiba, Namun betapapun juga Li Bok-chju terhitung sesama guru dengan Siao-liong-li, dia kenal betapa lihaynya Am-gi ini, ketika mendadak hidungnya mengendus bau manis dan harum madu tawon, dalam kagetnya sekonyong-konyong ia mengayun tubuhnya sendiri ke belakang, karena perbuatannya ini sama sekali tak ter-duga2, maka Ang Ling-po yang membuntut dibelakang sang guru kena tertumbuk hingga ke-dua-duanya jatuh terjungkal.

Dalam pada itu terdengarlah suara "cring-cring" nyaring halus, kiranya belasan butir pasir tawon putih itu telah kena menyambit dinding batu, menyusul terdengar pula suara "krekat-kre-ket" dua kali, nyata Siao-liong-li sudah lari keluar kamar batu dengan menggondol Nyo Ko, alat perangkap rahasia dikerahkan, maka kembali pintu gua tersumbat rapat pula.

Sesudah meloloskan diri keluar kuburan itu bersama gurunya, Nyo Ko tidak kepalang girang-nya, ia menghisap hawa segar beberapa kali di alam terbuka itu.

"Kokoh, sekarang biar kuturunkan batu raksasa itu, agar dua wanita jahat itu mampus di dalam kuburan," katanja kemudian pada Siao-liong-li, habis ini lantas ia hendak pergi mencari alat rahasianya.

Diluar dugaan Siao-liong-li telah goyang2 kepala atas usulnya tadi.

“Nanti dulu, tunggu kalau aku sudah masuk pula ke dalam,” katanya tiba2.

Keruan Nyo Ko terkejut “He, kenapa mau masuk lagi ?” tanyanya cepat.

“Ya, Suhu sudah pesan aku menjaga baik2 kuburan ini, maka sekali2 tidak boleh aku mem-biarkannya dikangkangi orang lain,” kata Siao-liong-li.

“Jika kita tutup rapat pintu kuburan, mereka kan tidak bakal hidup lebih lama lagi,” ujar Nyo Ko.

“Ya, tetapi akupun tidak bisa masuk kemba-li,” sahut Siao-liong-li. “Apa yang dikatakan Suhu tak berani kubantah, Hm, tidak seperti kau !” Habis berkata, dengan sengit ia pelototi Nyo Ko sekejap.

Seketika hati Nyo Ko terkesiap, darahnya segera bergolak lagi, tiba2 ia pegang lengan Siao-liong-li dan berkata: “Baiklah Kokoh, aku pasti turut segala perkataanmu.”

Mendengar kata2 Nyo Ko yang diucapkan dengan mesra ini, Siao-liong-li sedapat mungkin menahan perasaan hatinya, tak berani dia terguncang lagi, maka sepatah-katapun ia tidak menyahut, ia kipatkan tangan orang terus masuk kembali ke dalam kuburan kuno itu.

“Nah, lekaslah kau turunkan batu penutupnya !” katanya kemudian sambil berdiri mungkur, ia sengaja membelakangi Nyo Ko yang masih berdiri di luar kuburan, ia kuatir kalau dirinya tak sanggup menguasai perasaan sendiri, maka dia tak mau memandang pemuda itu lagi.

Di lain pihak Nyo Ko sendiripun diam2 sudah ambil suatu keputusan, ia sedot dalam2 hawa segar alam terbuka itu, waktu ia menengadah, ia lihat cakrawala penuh bertaburan dengan bintang2 yang berkelap-kelip, “Inilah untuk penghabisan kalinya aku memandang langit dan bintang,” katanya di dalam hati.

Kemudian ia mendekati sebelah kiri pilar kuburan itu, ia turuti apa yang pernah Siao-liong-li tunjuk padanya, dengan kuat ia geser pilar batu itu, betul saja di bawahnya terdapat sepotong batu lagi yang berbentuk bundar, maka dipegangnya batu bulat itu terus ditarik

sekuat tenaganya.

Oleh karena tarikan itu, batu bundar itu terlepas hingga berwujut satu lubang, menyusul dari dalam lubang itu pe-lahan2 mengalir keluar pasir halus seperti mata air yang mengalir keluar dari sumbernya, maka tertampaklah dua batu raksasa di atas kuburan pe-lahan2 mulai menurun.

“Kedua potong batu raksasa ini beratnya beratus ribu kati, dahulu waktu Ong Tiong-yang membangun kuburan ini, untuk memasang batu2 ini saja diperlukan tenaga ratusan orang secara gotong-royong, kini kalau sampai pintu kuburan tersumbat rapat oleh batu raksasa ini, maka dapat dipastikan Li Bok-chiu, Siao-liong-li dan Ang Ling-po selama hidup tidak bakal bisa keluar kembali.

Menyadari akibatnya apabila batu raksasa itu merapat, tak tertahan lagi air mata Siao-liong-li bercucuran, mendadak dia menoleh.

Dalam pada itu batu raksasa itu kira2 tinggal dua kaki lagi hampir sampai di tanah, se-konyong2 dengan gerak tipu “giok-li-tau-so” (si gadis ayu melempar tali), secepat kilat Nyo Ko menerobos masuk lagi ke dalam kuburan melalui lubang selebar dua kaki itu secepat anak panah terlepas dari busurnya.

Siao-liong-li menjerit kaget oleh perbuatan Nyo Ko yang tak terduga itu. sementara itu Nyo Ko sudah berdiri tegak lagi di hadapannya.

“Kokoh, kini kau tak bisa mengusir aku lagi,” kata bocah ini dengan tertawa.

Baru habis berkata, tiba2 terdengar dua kali suara keras, kiranya kedua batu raksasa itu sudah membentur tanah hingga kuburan itu tertutup rapat.

Dalam kagetnya tadi segera Siao-liong-li merasakan kegirangan yang tak terhingga pula, saking hebat guncangan perasaannya, hampir2 saja ia jatuh pingsan lagi, dengan badan lemas ia bersandar pada dinding batu, napasnya ter-sengal2.

“Baiklah, biar kita mati bersama di suatu tempat,” katanya kemudian sesudah agak lama, Habis ini ia gandeng tangan Nyo Ko dan masuk ke ruangan dalam.

Tatkala mana Li Bok-chiu berdua sedang berusaha hendak membuka pintu kamar yang tertutup rapat itu, tetapi belum berhasil, keruan mereka kaget ketika melihat Siao-liong-li dan Nyo Ko mendadak muncul kembali, segera pula mereka kegirangan begitu bergerak, segera Li Bok-chiu melompat ke belakang Siao-liong-li dan Nyo Ko dengan tujuan memotong jalan mundur mereka.

Namun demikian, sikapnya Siao-liong-li tetap tenang saja.

“Suci, marilah kubawa kau ke suatu tempat,” katanya tiba2 dengan dingin.

Karena ajakan ini, Li Bok-chiu berbalik ragu2, ia tak menjawab, hanya dalam hati ia membatin: “Di dalam kuburan ini penuh terpasang perangkap rahasia, jangan aku sampai kena dikibuli.”

“Aku hendak bawa kau berziarah ke depan abu Suhu, jika kau tak mau pergi, terserahlah !” kata Siao-liong-li pula.

“Jangan kau coba gunakan nama Suhu untuk menipu aku,” sahut Li Bok-chiu.

Siao-liong-li tersenyum dingin oleh jawaban orang, iapun tidak ber-kata2 lagi, tetapi lantas berjalan menuju ke pintu sambil masih gandeng tangan Nyo Ko.

Lagu suara dan tingkah laku Siao-liong-li seperti membawa semacam keangkeran yang tak bisa dibantah orang, maka Li Bok-chiu berdua pun lantas mengikut di belakangnya, cuma senantiasa ia berlaku waspada, sedikitpun tak berani lengah.

Meski diikuti orang dari belakang, namun Siao-liong-li masih terus jalan ke depan dengan gandeng tangan Nyo Ko, sama sekali dia tak pikir kalau sang Suci mungkin akan membokong dirinya, ia terus masuk ke kamar peti mati batu itu.

Meski Li Bok-chiu sudah pernah tinggal di dalam kuburan kuno ini, namun kamar makam ini ternyata belum dikenalnya, teringat olehnya budi mendiang gurunya yang telah mendidiknya, dalam hatinya mula2 rada pilu juga, tetapi bila teringat pula sang guru yang berat sebelah, pilih kasih pada sesama murinya, dari rasa duka seketika berubah menjadi gusar, dan karena ini dia tidak berlutut dan menyembah pada abu makam guru-nya.

“Hubungan kami antara guru dan murid sudah lama terputus, untuk apa membawa aku ke sini ?” dengan marah segera ia damperat Siao-liong-li.

“Bukankah disini masih ada dua peti mati kosong, yang satu disediakan untuk kau dan yang lain buat aku,” kata Siao-liong-li kemudian dengan tawar saja, “Sebab inilah aku ingin tanya dulu padamu, kau suka peti yang mana, boleh kau pilih sesukamu.”

Ia berkata sambil menuding pada kedua peti batu yang masih kosong itu.

Keruan saja tidak kepalang gusar Li Bok-chiu.

“Kurangajar, berani kau permainkan aku ?” bentaknya murka, sekali pukul tahu2 telapak tangannya telah menuju dada Siao-liong-li.

Begitu cepat pukulan ini hingga tampaknya dengan segera tangannya akan mampir di dada orang, namun Siao-liong-li ternyata masih diam2 saja, sedikitpun ia tidak berusaha menangkis atau mengelakkan diri, keruan berbalik Li Bok-chiu sendiri tertegun, “Jika kena, pasti dia mampus seketika,” pikir Li Bok-chiu diam2, dan karena orang masih tetap tidak menangkis, tiba2 telapak tangannya yang tinggal beberapa senti di depan dada Siao-liong-li itu mendadak dia tarik kembali mentah-mentah.

Di lain pihak Siao-liong-li ternyata masih tenang2 saja meski setiap saat jiwanya terancam bahaya. “Suci, Toan-liong-ciok pintu kuburan sudah menutup rapat!” demikian katanya.

“Ha ?” seru Li Bok-chiu kaget, seketika mukanya menjadi pucat lesi pula.

Ya, meskipun tidak semua perangkap rahasia di dalam kuburan ini dia dikenalinya, namun “Toan-liong-ciok” atau batu-pemotong-naga, yaitu kedua batu raksasa penutup pintu kuburan tadi, cukup dikenalnya sebagai satu jalan paling lihay pada saat terakhir, dahulu batu raksasa itu disediakan gurunya untuk men-jaga2 bila kedatangan musuh tangguh yang tak bisa dilawan, maka batu itu dapat dipakai sebagai benteng pertahanan siapa tahu dirinya kini justru kena ditutup rapat di dalam kuburan oleh sang Sumoay.

“Kau tahu jalan ke... keluar lain, bukan ?” tanyanya kemudian dengen suara ter-putus2.

“Kau sendiri cukup tahu, apabila Toan-liong-ciok sudah menutup, maka pintu kuburan tidak nanti bisa dibuka lagi,” kata Siao-liong-li dingin.

“Kau bohong !” teriak Li Bok-chiu tiba2 dengan bengis sambil janmbret dada orang.

Walaupun diperlakukan secara kasar, tetap Siao-liong-li tidak melawan atau menjadi marah.

“Nah, di sanalah Giok-li-sim-keng yang ditinggalkan Suhu itu, kau ingin membacanya, pergilah baca sesukamu,” kata Siao-liong-li lagi tetap tenang.” Aku sendiri menanti disini bersama Ko-ji, mau kau bunuh, boleh kau lakukan, tetapi bila kau ingin keluar dari sini, itulah kukira tidak mungkin lagi!”

Nampak sikap orang, tangan Li Bok-chiu yang menjambret baju dada Siao-liong-li pe-lahan2 menjadi kendur dan lurus ke bawah lagi, dengan penuh perhatian ia coba awasi orang, lihat wajah Siao-liong-li mengunjuk sikap yang acuh tak acuh, maka percayalah dia se-kali2 sang Sumoay tidak ber-dusta.

“Baik juga, biar kubunuh dahulu kalian berdua !” katanya tiba2, pikirannya mendadak berubah. Berbareng ini sebelah telapak tangannya dia pukulkan ke muka Siao-liong-li.

Diluar dugaannya, se-konyong2 Nyo Ko melompat maju terus menghadang di hadapan Siao-liong-li.

“Mau bunuh, bunuh saja diriku !” demikian teriaknya pula.

Karena ini, telapak tangan Li Bok-chiu berubah arah menuju dada Nyo Ko, namun sesudah dekat, sesaat masih dia tahan dan tidak dipukulkan terus, dengan sorot mata gemas ia pandang marah ini “Lagi2 begini rupa kau membela dia, apa kau memang sudah rela mati untuk dia ?” tanyanya kemudian “Ya !” sahut Nyo Ko dengan suara lantang.

Atas jawaban ini, secepat kilat tahu2 Li Bok-chiu sudah dapat merampas pedang Nyo Ko yang terselip di ikat pinggangnya itu, dengan senjata rampasan ini segera ditodongkannya ke tenggorokan anak itu.

“Aku hanya perlu bunuh seorang saja,” kata Li Bok-chiu. “Coba kau katakan sekali lagi, kau yang mati atau dia saja yang mati ?”

Nyo Ko tidak menjawab, ia pandang Siao-liong-li sambil tertawa, Nyata tatkala itu mereka berdua ini sudah tak menghiraukan mati-hidup lagi, tidak peduli Li Bok-chiu akan membunuh mereka dengan cara bagaimana, yang jelas mereka tidak akan menggubrisnya.

Nampak kelakuan Nyo Ko dan Siao-liong-li ini, tiba2 Li Bok-chiu menghela napas panjang, pedangnya dilemparkan ke lantai.

“Sudahlah, Sumoay, sumpahmu sudah batal, kau boleh bebas keluar dari sini,” katanya dengan suara lemah.

Sebab apakah tiba2 Li Bok-chiu berkata demikian ? Kiranya Ko-bong-pay yang didirikan Lim Tiao-eng ini, karena dahulu dia mencintai Ong Tiong-yang secara sepihak dan tidak terbalas, dalam dukanya maka Lim Tiao-eng telah menetapkan satu peraturan perguruan yang keras, yalah barang siapa yang menjadi ahliwaris golongan Ko-bong-pay ini harus bersumpah untuk selama hidup akan menetap di dalam kuburan kuno dan seumur hidup tidak akan turun dari Cong-lam-san, Tetapi ada suatu kekecualian, yakni apabila ada seorang pemuda dengan rela dan tulus hati bersedia mati untuknya, maka sumpah seumur hidup tidak akan turun gunung itu menjadi batal.

Hanya saja hal ini se-kali2 tidak boleh diketahui lebih dulu oleh si lelaki itu. Sebab Lim Tiao-eng anggap kaum laki2 di seluruh jagat ini semuanya berhati palsu, tidak nanti ada laki2 yang rela mati untuk seorang perempuan, bila betul2 ada orangnya, maka anak murid keturunannya boleh mengikuti lelaki itu turun gunung.

Li Bok-chiu sendiri lebih dulu masuk perguruan daripada Siao-liong-li, seharusnya dialah yang menjadi ahliwaris Ko-bong-pay, tetapi karena dia tak mau bersumpah untuk tidak turun gunung, maka akhirnya Siao-liong-li yang diangkat sebagai ahliwaris Ko-bong-pay.

Melihat Nyo Ko begitu tulus dan setia pada Siao-liong-li, tanpa terasa dari kagum, iri, terasa menjadi benci pula, teringat oleh Li Bok-chiu dahulu Liok Tian-goan telah ingkar janji dan patahkan hatinya, maka tiba2 ia beringas lagi.

“Ya, Sumoay, kau sungguh beruntung sekali,” teriaknya mendadak, habis ini ia samber pedang yang jatuh tadi terus

ditusukkan ke tenggorokan Nyo Ko.

Melihat tusukan orang sekali ini benar2 keji dan sungguhan, dalam keadaan berbahaya, tidak bisa tidak Siao-liong-li harus menolong Nyo Ko.

belasan butir Giok-hong-soa segera dia hamburkan lagi.

Lekas2 Li Bok-chiu enjot kakinya, ia meloncat ke atas untuk menghindari serangan pasir berbisa itu. Tetapi kesempatan ini kembali dipergunakan Siao-liong-li dengan baik, ia tarik Nyo Ko dan berlari lagi ke pintu dengan cepat.

“Suci, sumpahku batal atau tidak perlu dipikirkan pendek kata kita berempat rupanya sudah pasti akan mati bersama di dalam kuburan ini,” demikian Siao-liong-li masih berpaling dan berseru pada Li Bok-chiu, “Aku tak ingin melihat rupamu lagi, biarlah kita mati sendiri2 saja.”

Sembari berkata, ia raba pada ujung dinding, lalu turun lagi pintu batu, kembali mereka berempat di-pisah2kan pula.

Dalam pada itu, saking tergoncangnya perasaan Siao-liong-li seketika sukar melangkah lagi, lekas2 Nyo Ko memayangnya dan dibawa mengaso ke kamarnya Sun-popoh.

Nyo Ko menuang dua cangkir madu tawon, ia serahkan secangkir pada Siao-liong-li dan dia sendiri minum secangkir.

“Ko-ji, coba katakan, mengapa kau rela mati untuk aku ?” tanya Siao-liong-li kemudian sambil menghela napas pelahan.

“Ya, di dunia ini melainkan kau saja yang sangat baik padaku, mengapa aku tidak mau mati untukmu ?” sahut Nyo Ko tegas.

Mendengar jawaban yang pasti ini, Siao-liong-li berbalik terdiam.

“Jika tahu begini sebelumnya, kitapun tidak perlu lagi kembali ke dalam kuburan untuk mati bersama mereka,” katanya sesudah lewat sejenak.

“Kokoh, apa kita tak bisa berdaya untuk keluar ?” tanya Nyo Ko.

“Nyata kau tidak tahu betapa kuat bangunan kuburan ini” sahut

Siao-liong-li “Sungguhpun kepandaianku sepuluh kali lebih tinggi lagi juga tak mampu keluar.”

Mengerti jawaban orang ini bukan omong kosong belaka, Nyo Ko menjadi putus asa dan menghela napas.

“Kau menyesal bukan ?” tanya Siao-liong-li.

“Tidak, tidak,” sahut Nyo Ko cepat dan pasti “sedikitnya di sini aku berada bersama kau, padahal di luar sana tiada seorangpun yang sayang padaku lagi.”

Dahulu Siao-liong-li telah melarang Nyo Ko membilang “kau sayang padaku” segala, karenanya sejak itu Nyo Ko tak pernah mengucapkannya lagi, tetapi kini perasaannya sudah berubah, maka demi mendengar ucapan itu, sebaliknya terasalah semacam perasaan yang hangat dan mesra.

“Kalau begitu, kenapa kau menghela napas ?” ia tanya lagi.

“Kokoh, aku pikir apabila kita bisa sama2 turun gunung, di dunia luar sana banyak sekali hal2 yang menarik, pula kau selalu mendampingi aku, siapapun tentu tiada berani menghina aku lagi,” sahut Nyo Ko.

Hati Siao-liong-li sebenarnya bersih dan tenang, sebab sejak bayi dia tinggal di dalam kuburan kuno ini selamanya sang guru dan Sun-popo tidak pernah bercerita tentang keadaan di dunia luar, dengan sendirinya hal semacam itupun tidak pernah dia bayangkan, tetapi kini di-sebut2 Nyo Ko, tanpa tertahan perasaannya menjadi bergolak dan susah ditekan.

Siao-liong-li merasa darah hangat di dadanya serasa mendidih dan membanjir ke atas, ia berniat kumpulkan Lwekangnya buat mengatasi namun toh tetap tidak menjadi tenang, diam2 ia heran dan terkejut, ia merasa seumur hidupnya belum pernah mengalami pergolakan serupa ini, ia pikir tentu hal ini disebabkan sehabis terluka parah, maka tenaga dalam sukar dipulihkan kembali.

Nyata dia tidak tahu disebabkan dalam tubuhnya sudah banyak mengalir darahnya Nyo Ko yang panas, keadaan sudah jauh berbeda dengan wataknya dahulu yang tenang dan dingin selalu, oleh karena itu gangguan2 tenaga dan berbagai macam pikiran se-konyong2 lantas membanjir.

Ia coba bersemadi di atas dipan, tetapi rasanya tetap gelisah, begitu kusut pikirannya, dia lantas mondar-mandir dalam kamar itu, tetapi semakin jalan rasanya semakin sumpek dan langkahnya juga semakin cepat hingga akhirnya dia ber-lari2 sendirian.

Melihat kedua pipi orang semu merah dan sikapnya berobah aneh, Nyo Ko luar biasa herannya, belum pernah dia melihat kelakuan Siao-liong-li seperti sekarang ini semenjak mereka berkenalan.

Setelah ber-lari2 sebentar, kemudian Siao-liong-li duduk lagi di atas pembaringan, ia coba pandang Nyo Ko, ia lihat wajah pemuda ini cakap, tapi penuh rasa kuatir atas dirinya, tibal hatinya tergerak, ia pikir: “Toh aku sudah mau mati, begitu juga dia, Lalu buat apa lagi urus segala soal guru dan murid atau bibi dan kemenakan ? jika dia mau peluk aku, pasti aku tidak akan menolak dan biarkan dia peluk aku se-kencang2nya.”

Dalam pada itu Nyo Ko sedang mengamat-amati juga pada Siao-liong-li, ia lihat mata orang seperti sedang bicara, dadanya naik-turun dengan napas rnemburu, ia sangka sang guru kambuh lagi luka dalamnya.

“Kokoh, kenapakah kau ?” segera ia tanya.

“Mari sini, Ko-ji,” panggil Siao-liong-li dengan suara halus.

Nyo Ko menurut, ia mendekatinya.

“Ko-ji, kau suka tidak padaku ?” tanya Siao-liong-li tiba2 dengan suara rendah sambil memegang tangan Nyo Ko dan di-gosok2an ke pipinya sendiri.

Karena tangannya menempel pipi orang, Nyo Ko merasakan muka Siao-liong-li sepanas dibakar keruan ia kaget dan kuatir.

“Ko kokoh, ap... apa dadamu sangat sakit ?” tanyanya dengan suara gemetar.

“O, tidak, sebaliknya rasa hatiku enak seka-li,” sahut Siao-liong-li dengan tertawa, “Ko-ji, aku sudah hampir mati, coba katakanlah apakah betul2 kau sangat suka padaku ?”

“Tentu saja, di dunia ini melainkan kau saja seorang yang baik

terhadap diriku," sahut Nyo Ko cepat.

"Tetapi bila ada seorang gadis lain yang sangat baik, ya, baik sekali terhadap kau, bisa tidak kau suka padanya ?" kata Siao-liong-li lagi.

"Siapa saja yang baik padaku, tentu aku perlakukan dia dengan baik pula," sahut Nyo Ko.

Se-konyong2 Nyo Ko merasakan tangan Siao liong-li yang menggenggamnya itu gemetar beberapa kali, habis ini mendadak berubah menjadi dingin bagai es, waktu Nyo Ko memandang muka orang, ia lihat pipi Siao-liong-li yang tadinya merah dadu kini sudah kembali pucat lesi seperti tadi lagi.

Keruan Nyo Ko sangat terkejut.

"Apakah aku salah omong, Kokoh ?" tanyanya kuatir.

"Apabila kau masih suka pada gadis lain di dunia ini, maka janganlah kau suka lagi padaku," kata Siao-liong-li.

Nyo Ko tertegun, tetapi segera ia dapatkan pikiran lain.

"Kokoh, tidak seberapa hari lagi kita akan mati mana ada gadis lain lagi yang bisa suka padaku," katanya kemudian dengan tertawa.

Karena ucapan inilah, Siao-liong-li ketawa juga.

"Ya, benar2 aku sudah pikun," katanya, "Cu-ma aku tetap ingin mendengar kau bersumpah di hadapanku."

"Sumpah apakah ?" tanya Nyo Ko.

"Aku ingin kau mengucapkan bahwa kau hanya menyukai aku satu orang, apabila kau berubah pikiran dan suka lagi pada orang lain, maka kau harus dibunuh olehku." kata Sio-liong-li tiba2.

Nyata meski Siao-liong-li sudah berusia dua puluhan tahun, tetapi selama hidupnya dilewatkan di dalam kuburan kuno ini, maka kelakuannya masih ke-kanak2an dan suka terang2an, sedikitpun dia tidak bersikap malu2 seperti gadis umumnya, makanya tanpa tedeng aling2 ia minta sumpah setia dari Nyo Ko, "Jangan kata selamanya tidak bakal terjadi hal demikian, seandainya memang aku berlaku tidak

baik dan tidak turut pada perkataanmu kau hendak membunuh akupun kuterima," demikian Nyo Ko menyahut dengan tertawa, Habis ini betul juga ia lantas mengucapkan sumpah: "Tecu Nyo Ko selama hidup ini hanya menyukai Kokoh seorang saja, apabila aku berubah pikiran, tidak usah Kokoh membunuh aku, begitu melihat muka Kokoh, segera Tecu bunuh diri sendiri"

Senang sekali hati Siao-liong-li mendengar sumpah ini, "Bagus sekali apa yang kau katakan, dengan demikian aku tak perlu kuatir lagi," katanya kemudian dengan menghela napas lega, ia genggam tangan Nyo Ko kencang2. Maka terasalah oleh Nyo Ko ada semacam hawa hangat menembus ke tubuhnya melalui tangan orang.

"Ko-ji, sungguh aku ini orang tidak baik," kata Siao-liong-li pula.

"Tidak, kau sangat baik," Nyo Ko membetulkan kata2 orang.

"Tidak," kata Sio-liong-li sambil geleng kepala, "dahulu aku terlalu kejam terhadap kau, mula2 aku hendak usir kau, syukur Sun-popoh menahan kau, jika waktu itu aku tidak usir kau, tentunya Sun-popoh tak akan mati juga !"

Berkata sampai disini, tak tertahan lagi air mata Siao-liong-li mengucur keluar.

Sejak umur lima Siao-liong-li mulai melatih diri sampai kini, selama itu tak pernah lagi dia menangis dan mengalirkan air mata, tetapi kini ia telah menangis, seketika perasaan hatinya tergoncang hebat, ruas tulang seluruh tubuhnya se-akan2 berkeretakan hingga sebagian tenaga latihannya menjadi buyar.

Kaget sekali Nyo Ko melihat keadaan Siao-liong-li yang hebat itu.

"He, Kokoh, Kokoh !" teriaknya kuatir, justru pada saat genting itu, tiba2 terdengar suara "krekat-kreket" beberapa kali, ternyata pintu batu mulai terpentang didorong orang, menyusul mana terlihat Li Bok-chiu dan Ang Ling-po telah melangkah masuk.

Kiranya Li Bok-chiu yang terkurung di dalam kuburan itu telah berusaha keras untuk loloskan diri. ia pikir meski batu Toan-liong-ciok itu sudah menutup, tetapi daripada duduk terpekur menanti kematian, lebih baik berusaha mencari hidup. Oleh karena itu nyalinya menjadi besar, ia tidak jeri lagi pada alat2 perangkap yang lihay di dalam kuburan itu, dengan berani ia lantas terjang terus hingga beberapa

ruangan akhirnya dapat ditembus dan tibalah sampai di kamarnya Sun-popoh.

Nampak munculnya orang secara mendadak, lekas2 Nyo Ko tampil ke depan mengalingi Siao-liong-li.

“Kau mau apa lagi ?” teriaknya sengit.

“Kau menyingkir ada yang hendak kukatakan pada Sumoay,” kata Li Bok-chiu.

Tetapi kuatir orang pakai tipu muslihat dan gurunya nanti dicelakai, Nyo Ko tetap tak mau menyingkir “Apa yang hendak kau katakan boleh katakan saja di situ,” sahutnya kemudian.

Melihat kebandelan pemuda ini, dengan mata melotot Li Bok-chiu pandang sejenak pada Nyo Ko.

“Lelaki semacam kau ini sungguh jarang terdapat di dunia ini,” akhirnya ia berkata dengan menghela napas.

“Suci, kau bilang apa tentang dia ?” tanya Siao-liong-li tiba2 sambil turun dari pembaringannya. “Dia baik atau tidak ?”

“Sumoay, selamanya kau tak pernah turun gunung, maka kau tidak kenal hati manusia di dunia ini yang kejam dan palsu,” sahut Li Bok-chiu. “Orang yang berbudi luhur dan berhati setia seperti dia ini, boleh dikatakan di seluruh jagat ini sukar dicari bandingannya.”

Rupanya Siao-liong-li sangat senang dan terhibur oleh kata2 sang Suci. “Kalau begitu, seorang seperti dia ini suka mati bersama aku, hidupku ini terasa tidak penasaran lagi,” katanya dengan pelahan.

“Sebenarnya pernah apakah dia dengan kau, Sumoay ? Apa kau sudah mengawini dia ?” tanya Li Bok-chiu lagi.

“Tidak, dia adalah muridku, dia bilang aku sangat baik padanya. Tetapi sebenarnya baik atau tidak, aku sendiripun tidak tahu,” sahut Siao-liong-li.

Sudah tentu Li Bok-chiu sangat heran oleh jawaban ini.

“Aku tidak percaya,” ujarnya sambil geleng kepala, Habis ini se-konyong2 ia menarik tangan kanan Siao-liong-li, ia gulung lengan baju

orang, maka tertampaklah olehnya di atas kulit yang putih bersih bagai salju itu terdapat satu titik merah, tidak salah lagi itu adalah “Siu-kiong-seh” yang ditisik guru mereka pada mula2 masuk perguruan golongan Ko-bong-pay.

“Siu-kiong-seh” atau andeng2 cecak, menurut cerita kuno dibuat dengan cara demikian: setelah cecak dipelihara dan diberi makanan obat2an khusus sebangsa “Cuseh” sebanyak tujuh kali bertu-rut-turut sehingga akhirnya seluruh badan binatang cecak ini berubah merah darah, lalu cecak ini dibunuh dan darah merah itu diambil untuk di-tisikan pada tubuh kaum wanita, apabila wanita ini masih bertubuh perawan, maka selama itu Siu-kuong-seh” atau andeng2 merah buatan ini akan tetap tinggal di tempatnya, tetapi bila wanita itu sudah melanggar kesuciannya, maka andeng2 merah segera lenyap. Cara ini di jaman kuno konon dipakai untuk menjaga perjinahan.

Begitulah, oleh karena itu demi nampak “Siu-kiong-seh” atau andeng2 merah itu masih tetap di tangan Siao-liong-li, mau-tak-mau diam2 Li Bok-chiu sangat kagum atas prilaku kedua orang yang tinggal berdampingan di dalam kuburan ini ternyata bisa menjaga diri dalam batas2 kesopanan hingga Siao-liong-li masih tetap putih bersih bertubuh perawan.

Lalu Li Bok-chiu sendiri menggulung lengan bajunya juga, maka tertampak pula tangannya terdapat juga setitik merah segar yang menyolok sekali, sungguh menarik sekali dua lengan yang putih mulus itu berjajar menjadi satu, hanya saja Li Bok-chiu mempertahankan diri dan tetap bertubuh suci disebabkan karena terpaksa, sebaliknya sang sumoay ternyata ada lelaki yang rela membelanya, kalau dipikir, yang beruntung dan yang malang, nyata bedanya seperti langit dan bumi.

Berpikir sampai di sini, tak tahan lagi Li Bok-chiu menghela napas panjang.

“Tadi kau bilang ada yang hendak dikatakan padaku, nah, katakanlah lekas,” terdengar Siao-liong-li memecahkan kesunyian Semula Li Bok-chiu hendak menghina dan membikin malu Siao-liong-li karena bergendak dengan lelaki dan merusak nama baik perguruan, namun demi melihat Siu-kiong-seh sang Sumoay masih belum lenyap, ia berbalik bungkam.

“Sumoay, kedatanganku ialah untuk minta maaf padamu,” akhirnya ia berkata sesudah merenung sejenak.

Tentu saja hal ini sama sekali tak diduga Siao-liong-li, ia cukup kenal watak sang Suci yang sombong dan angkuh, tidak nanti dia mau tunduk pada orang lain, siapa tahu kini bisa buka mulut minta maaf padanya, ia menjadi ragu2 apa orang tiada maksud2 tertentu. Karenanya dengan dingin2 saja ia menjawab: “Kau lakukan urusanmu dan aku kerjakan urusanku masing2 tentu anggap diri sendiri yang betul tidak perlu kau minta maaf segala.”

“Sumoay, dengarlah kataku,” kata Li Bok-chiu, “kita yang menjadi wanita ini, selama hidup paling beruntung yalah bila mempunyai seorang kekasih yang berhati tulus, Nasibku sendiri jelek, itu sudah tak perlu dibicarakan lagi, tetapi pemuda ini begini baik terhadapmu, maka boleh dikatakan kau tidak kekurangan apa2 lagi hidupmu ini,”

Siao-liong-li tersenyum senang oleh kata-kata sang Suci, ,”Ya, sesungguhnya akupun sangat suka padanya,” katanya kemudian. “Selamanya dia tak akan-mengingkari aku, aku yakin benar”.

Rasa hati Li Bok-chiu menjadi lebih pedih oleh keterangan Siao-liong-li itu.

“Kalau begitu seharusnya kau turun gunung saja untuk hidup baru yang menggembirakan, hen-daklah diketahui, usiamu masih muda, hari depan-mu yang bahagia masih tidak habis2nya.”

Siao-liong-li mendongak, ia ter-menung2.

“Ya, memang, cuma sayang kini sudah terlambat,” akhirnya ia berkata.

“Sebab apa ?” tanya Li Bok-chiu cepat.

“Bukankah Toan-liong-ciok itu sudah menutup, sekalipun Suhu hidup kembali, juga tak mungkin bisa keluar,” sahut Siao-liong-li.

Bukan buatan rasa kecewa Li Bok-chiu oleh jawaban orang, ia sengaja merendah diri dan me-muji2 orang dengan putar lidah, memangnya ia berharap bisa menimbulkan keinginan Siao-liong-li untuk mencari hidup, dengan apa yang dikenal Siao-liong-li keadaan kuburan kuno ini tentu dapat mencari satu jalan keluar, siapa tahu akhirnya tetap putus asa.

Karena itu, tanpa terasa napsu membunuhnya mendadak timbul, begitu tangannya diangkat, segera ia menghantam ke atas kepala

Siao-liong-li.

Sejak tadi Nyo Ko mendengarkan percakapan mereka disamping dengan bingung, ketika tiba2 melihat Li Bok-chiu menyerang, dalam gugup dan kuatirnya, otomatis ia berjongkok lalu berteriak “kok” sekali, kedua telapak tangannya didorong pula ke depan.

Ternyata yang dilontarkan ini adalah Ha-mo-kang yang lihay yang dipelajarinya dari Auwyang Hong itu.

Waktu itu pukulan Li Bok-chiu sudah sampai di tengah jalan, ketika mendadak terasa olehnya ada samberan angin pukulan yang keras dari samping, lekas2 ia putar tangannya buat menangkis. Tak terduga tenaga dorongan Nyo Ko ternyata kuat luar biasa, begitu hebat sampai tubuhnya kena didorong ke belakang, maka terdengarlah suara “blek” yang keras, punggung Li Bok-chiu tertumbuk dinding batu, percuma saja dia memiliki ilmu silat yang tinggi tidak urung ia merasakan tulang punggungnya tidak kepalang sakitnya.

Keruan Li Bok-chiu menjadi murka, sekonyong-konyong ia gosok2 kedua telapak tangannya, seketika seluruh kamar timbul semacam bau amis. Nyata ia telah keluarkan “Jik-lian-sin-ciang”, Di lain pihak Siao-liong-li tahu serangan Nyo Ko tadi hanya secara kebetulan saja berhasil setelah sang Suci melontarkan “Jik-lian-sin-ciang”, maka sukar dilawan lagi meski mereka berdua mengeroyoknya bersama. Karena itu, segera ia tarik lagi tangan Nyo Ko, dengan cepat pula mereka menyelinap keluar pintu kamar.”

Namun gerak tubuh Li Bok-chiu secepat kilat, tidak nanti dia biarkan kedua orang itu melarikan diri kembali sebelah tangannya telah memukul.

Siapa tahu, baru saja tangannya sampai di tengah jalan, tahu2 pipi kiri sendiri merasakan sekali tempelengan meski tamparan ini tidak sakit, namun suaranya terdengar jelas, ia dengar pula Siao-liong-li berseru: “Inilah Giok-li-sim-keng yang hendak kau pelajari nah, rasakan dahulu !”

Dalam tertegunnya lagi2 li Bok-chiu merasakan tangan orang telah mampir pula di pipi kanannya, ia kenal ilmu Giok-li-sim-keng luar biasa lihaynya, kini menyaksikan sendiri gerak pukulan Siao-liong-li begitu cepat, pula datangnya pukulan tidak diketahui arahnya, maka ia menjadi jeri terpaksa ia saksikan sang Sumoay masuk kamar lain dengan bergandengan tangan Nyo Ko, lalu pintu kamar lain itu tertutup

rapat lagi.

Seperginya orang, Li Bok-chiu masih terkesima sendiri ia me-raba2 kedua belah pipinya, katanya dalam hati: “Beruntung pukulannya tadi sengaja bermurah hati jika digunakan tenaga keras, tentu jiwaku sudah melayang”

Nyata tidak diketahuinya bahwa ilmu Giok-li-sim-keng itu masih belum jadi terlatih oleh Siao-liong-li, meski pukulannya sudah mahir, namun belum bertenaga dan tak dapat melukai orang, Sementara itu di kamar lain Nyo Ko sedang senang sekali karena melihat gurunya dengan gampang saja telah hajar Li Bok-chiu dengan dua kali tempelengan.

“Kokoh, sungguh tidak nyana ilmu kepandaian Giok-li-sim-keng itu bisa begitu bagus...”

Tetapi belum habis ia berkata, se-konyong2 dilihatnya Siao-liong-li dalam keadaan gemetar, tampaknya seperti tak sanggup menguasai diri lagi, keruan Nyo Ko kaget, cepat ia berteriak: “Kenapakah kau, Kokoh ?”

“A... aku... di... dingin...” sahut Siao-liong-li sambil menggigil.

Kiranya tadi karena dia menyerang orang dua kali, meski tenaga yang dikeluarkannya sangat enteng, namun yang dipakai adalah tenaga dalam. Padahal dia baru sembuh dari luka berat, kesehatannya belum pulih seluruhnya, kini mendadak terganggu lagi, tentu saja tidak sedikit resikonya.

Selama hidupnya dia melatih diri di atas ranjang batu pualam yang dingin itu, dasarnya menjadi terlatih dingin sekali, kini daya tahannya telah hilang, keruan seketika Siao-liong-li seperti terjerumus ke dalam lembah es, ia merasakan dingin luar biasa sampai menusuk tulang sumsum, giginya tiada hentinya pada berkerutukan.

“Celaka, bagaimana baiknya ini ?” dalam gugupnya Nyo Ko hanya ber-teriak2 tak berdaya.

Begitu rupa ia lihat Siao-liong-li kedinginan hingga tibal teringat sesuatu olehnya, lekas2 dia lepaskan buntalan yang menggemblok di punggungnya, ia keluarkan baju kapas tinggalan Sun-popoh dan dengan cepat dikemulkan atas badan Siao-liong-li.

Karena tambahan baju kapas ini, mula2 Siao-liong-li merasa rada hangat, tetapi sebentar saja hawa hangat baju kapas itu menjadi hilang pula dikalahkan rasa dingin yang timbul dari dalam tu-buhnya, kembali ia menggigil terus.

Dalam gugupnya, tanpa pikir lagi Nyo Ko peluk orang kencang2, ia pikir dengan hawa hangat badan sendiri dapat bantu menghalau rasa dingin orang.

Tetapi sebentar saja Nyo Ko rasa tubuh Siao-liong-li semakin menjadi dingin, ia sendiri seperti ketularan hingga lambat laun iapun tak tahan.

“Ko-ji, lepaskan !” teriak Siao-liong-li tiba2.

“Tidak, Kokoh, jangan kuatir, aku peluk kau, tentu kau akan baikan,” sahut Nyo Ko.

Namun rasa dingin Siao-liong-li sukar ditahan pula, dengan kertak gigi ia bertahan sedapat-nya, tiba2 ia meronta-ronta, kedua tangannya menjambret dan menarik sekenanya, karena itu mendadak terdengar suara “brebet”, tahu2 kain baju kapas tinggalan Sun-popoh itu robek tertarik, di bawah sinar lilin tiba2 tertampak diantara robekan baju itu ada sepotong kain putih pula dan lapat2 di atasnya seperti tertulis sesuatu.

Dasar Nyo Ko memang sangat cerdik, tiba2 teringat olehnya kelakuan Sun-popoh pada saat orang tua ini mendekati ajalnya, tetapi seperti maha penting baju kapas ini diserahkan padanya, mungkin tidak melulu untuk tanda mata saja, melainkan di dalamnya masih mengandung maksud2 lain.

Maka dengan cepat Nyo Ko tarik keluar kain putih itu, betul saja ia lihat di atas kain itu tertulis 16 huruf yang maksudnya: “GURU BESAR TIONG-YANG MENINGGALKAN ILMU KEPANDAIAN. PERIKSA LUKISANNYA DAN PELAJARI JARI TANGANNYA”

Sebenarnya Nyo Ko lagi kehabisan akal dan tak berdaya menghadapi keadaan Siao-liong-li yang kedinginan itu, kini mendadak membaca enam belas huruf ini, seketika seperti sebuah perahu yang terombang-ambing di samudera raya dalam kegelapan dan sekonyong-konyong melihat mercu suar.

Dalam girangnya ia rangkul Siao-liong-li terlebih kencang lagi,

“Marilah Kokoh, kita pergi melihat gambarnya Tiong-yang Cosu,” demikian ajaknya.

Tetapi Siao-liong-li seperti tidak mendengar kata2nya, kedua matanya tertampak terpejam rapat.

Terpaksa Nyo Ko melompat turun, dengan memondong Siao-liong-li, dengan gugup dan bingung ia berlari ke ruangan depan sana,. Dalam hati diam2 ia berdo'a: “Semoga Li Bok-chiu beriba jangan berada di sana.”

Begitulah, dengan pelahan sekali ia dorong pintu, ia lihat keadaan gelap gulita, syukur Li Bok chiu berdua tidak berada disitu, ia dudukan Siao-liong-li pada satu kursi, lalu ia menyalakan lilin dan pergi memeriksa gambar yang melukiskan pribadi Ong Tiong-yang itu.

Tempo hari waktu Nyo Ko menjalankan upacara pengangkatan guru pada Siao-liong-li, pernah dia diperintahkan meludahi lukisan ini Sejak itu, sering juga ia melihatnya lagi, tetapi selamanya tidak merasa ada sesuatu yang aneh atas lukisan itu, Kini teringat olehnya kata2 tentang “pelajari jari tangannya” maka dengan teliti ia coba periksa jari tangan Ong Tiong-yang dalam lukisan itu yang sedang menuding. Gambar itu melukiskan tangan kiri orang berada di depan tubuh yang mungkur, dengan sendirinya tidak kelihatan jari-nya, hanya tangan kanan yang menuding miring ke ujung atas, Meski sudah dia lihat dan lihat lagi, tetap tak bisa dimengerti dimana letak rahasianya.

Selagi ia hendak memeriksa lebih cermat, ketika ia menoleh, dilihatnya Siao-liong-li pe!ahan2 sedang mendatangi dengan berpegangan kursi, lekas2 Nyo Ko memayangnya.

Kemudian Siao-liong-li ikut memeriksa lukisan itu, lama sekali keadaan menjadi sunyi.

“Jika badanku baik2 saja, mungkin rahasianya dapat kuselidiki lebih mendalam,” kata Siao-liong-li sesudah agak lama, “tetapi kini... kini matakupun terasa menjadi buram...”

Segera Nyo Ko melompat ke atas, ia tanggalkan lukusan itu dan ditaruh ke depan Siao-liong-li Maka diperiksanyalah lebih teliti oleh Siao-liong-li.

Ia lihat guratan2 pada jari lukisan Ong Tiong-yang itu memang digores dengan jelek dan kasar, berbeda sekali dengan goresan pada

bagian lain, kecuali ini, tiada lagi sesuatu yang menimbulkan pertanyaan.

Karena belum juga ketemukan rahasianya, Nyo Ko ambil Cektay (tancapkan lilin) dan didekatkan Siao-liong-li agar bisa melihat lebih jelas, “Sudahlah, tak perlu lihat lagi “ kata Siao-liong-li tiba2, tetapi belum habis bicara, se-konyong2 badannya gemetar lagi, karena itu cek-tay yang dipegang Nyo Ko tergentak hingga minyak lilin yang lumer tercecer di atas lukisan.

Siao-liong-li terkejut.

“Ai, aku telah bikin kotor lukisan ini!” katanya dengan menyesal “Tak apa, toh tiada sesuatu yang aneh,” ujar Nyo Ko.

Habis ini ia payang Siao-liong-li duduk kembali ke kursi. Selang tak lama, minyak lilin tadi sudah kering, Nyo Ko coba merhbersihkannya dengan kukunya.

Di luar dugaan, sehabis kertas gambar itu ketetesan minyak lilin, kini menjadi tembus dan kelihatan terang, lapat2 jari tangan gambar itu seperti tertulis huruf2 “dua... tiga dan lain2”

Hati Nyo Ko tergerak, ia memeriksanya lebih dekat lagi, kiranya jari tangan yang sedang menuding dalam lukisan itu, di samping goresan yang lembut itu penuh tertulis pula huruf kecil, tetapi tulisan2 ini terlalu halus, kecuali beberapa huruf sederhana yang dapat dilinatnya, selebihnya sukar dibaca pula.

“Kokoh, lihat ini!” dalam girangnya segera Nyo Ko berteriak, berbareng ia pindahkan lukisan itu dan lilin ke hadapan Siao-liong-li.

Selama hidup Siao-liong-li dilewatkan dalam kuburan kuno yang gelap gulita ini, maka pandangan matanya sangat tajam, melihat barang di tempat gelap dianggapnya seperti siang hari saja, maka sesudah diperiksanya dua kali, akhirnya dia mendongak, mukanya mengunjuk senyuman tetapi bukan senyuman, sikapnya sangat aneh.

“Kokoh, apakah kata tu1isan2 itu ?” tanya Nyo Ko tak sabar “Kiranya sesudah Cosu-popoh meninggal, Ong Tiong-yang telah masuk lagi ke dalam kuburan kuno ini,” sahut Siao-liong-li sambil menghela napas.

“Untuk apa dia kembali ?” tanya Nyo Ko pula.

“Dia datang lagi buat ziarah Cosu-popoh,” kata Siao-liong-li “Dan disini dilihatnya Giok-li-sim-keng tinggalan Cosu-popoh yang diukir diatas langit2an kamar ini yang ternyata dapat memecahkan semua tipu silat Coan-cin-kau, karenanya ia telah tinggalkan tulisan di atas lukisan ini, dia bilang apa yang dipecahkan Cosu-popoh itu hanya kepandaian2 kasar yang tak berarti dari Coan-cin-kau, bagi ilmu paling tinggi dari Coan-cin-pay yang dipahaminya, Giok-li-sim-keng inipun tidak akan berarti lagi!”

“Cis, imam tua ini membual,” kata Nyo Ko tiba2 meng-olok2, “ya, toh Cosu-popoh sudah meninggal, maka dia boleh omong sesukanya.”

“Tetapi dia bilang lagi dalam tulisannya ini bahwa di suatu kamar lain lagi dia juga tinggalkan pula ilmu cara memecahkan Giok-li-sim-keng. kelak kalau ada yang punya jodoh, tentu akan tahu bila sudah melihatnya,” kata Siao-liong-li.

Hati muda Nyo Ko jadi tertarik oleh keterangan ini.

“Ayoh, Kokoh, kita pergi melihatnya,” ajaknya.

“Baik juga pergi melihatnya,” sahut Siao-liong-li, “seumur hidupku tinggal di sini, belum pernah kumengetahui masih ada kamar batu sebagaimana dikatakan ini.”

Tapi ketika dia membaca pula, tiba2 ia geleng2 kepala dan menyatakan aneh.

“Aku tak percaya,” katanya kemudian sesudah lewat sejenak.

“Akupun tidak,” sambung Nyo Ko, “kebagusan Giok-li-sim-keng” tiada taranya, betapapun tinggi kepandaiannya se-kali2 tidak nanti mampu memecahkannya.”

“Bukan itu maksudku,” ujar Siao-liong-li. “Kamar batu yang dikatakan Ong Tiong-yang itu terang sekali adalah tempat di mana terletak peti mati Cosu-popoh, darimana lagi ada kamar batu lain ?”

“Marilah Kokoh, toh tiada halangannya kita memeriksanya,” pinta Nyo Ko.

Kini Siao-liong-li tidak begitu garang lagi terhadap Nyo Ko, meski tubuhnya sebenarnya sangat letih, namun ia paksakan diri buat turuti permintaan pemuda itu.

“Baiklah”, sahutnya kemudian dengan senyuman manis, Maka pergilah mereka menuju kamar peti mati itu.

Menghadapi dua peti mati yang masih kosong itu, tiba2 timbul pikiran aneh dalam hati Siao-liong-li. “Dalam kuburan kini ada empat orang, lalu cara bagaimana harus mengisi dua peti mati batu ini?” demikian katanya.

“Kita tidur dalam satu peti dan biar kedua perempuan jahat itu pakai yang satu,” ujar Nyo Ko.

Apa yang dikatakan Nyo Ko ini timbul dari hatinya yang murni, sedikitpun dia tidak berpikir yang tidak2, tetapi muka Siao-liong-li tiba2 menjadi merah jengah.

“Tetapi kalau kita mati dahulu, kedua perempuan jahat itu pasti tidak perbolehkan kita tinggal bersama, tentu mereka akan pisahkan tubuh kita sejauh mungkin,” ujar Siao-liong-li dengan suara rendah.

Betul juga pikir Nyo Ko, karena ini ia se-akan2 membayangkan sehabis dirinya dan sang guru mati dan mayatnya lagi dihina dan dirusak oleh Li Bok-chiu bersama Ang Ling-po, tanpa terasa ia menjadi gusar luar biasa.

“Kokoh, kita harus bunuh dahulu mereka berdua !” teriaknya tiba-tiba.

“Tetapi sayang, kita tak mampu mengalahkan mereka,” sahut Siao-liong-li menghela napas.

Sesudah melatih Iwekang tenaga Nyo Ko sudah luar biasa hebatnya, tanpa susah dia dorong dan balikkan tutup peti mati itu.

“Ya, jika kita dapat mempelajari ilmu silat tinggalan Ong Tiong-yang itu, mungkin kita bisa menangkan mereka,” kata Nyo Ko sesudah berpikir.

Siao liong-Ii tertawa oleh pikiran orang ini.

“Seumpama betul2 ada ilmu silat yang begitu lihay, apakah dapat dipelajari dalam setahun setengah saja ?” katanya, “Sedangkan rangsum kita paling banyak hanya cukup untuk beberapa hari.”

Tentu saja kembali Nyo Ko putus asa. Melihat wajah orang mengunjuk kecawa, hati Siao-liong-li jadi tak tega.

“Ko-ji,” katanya lagi, “menurut apa yang dikatakan Ong Tiong-yang, untuk datang ke kamar batu yang dia sebut diharuskan memindahkan jenazah Cosu-popoh, dan ini yang kuatirkan jangan2 inilah tipu muslihat Ong Tiong-yang, tujuannya agar kita masuk perangkap.”

Dasar perasaan Nyo Ko memang gampang terguncang, maka segera ia mencaci-maki orang: “Ya, betul, imam hidung kerbau ini mana mungkin punya maksud baik ?”

Ketika dilihatnya Siao-liog-Ii mengunjuk rasa sangsi, segera ia menanya pula: “Kenapa lagi, Kokoh ?”

“Tetapi menurut cerita Sun-popoh, sebenarnya Ong Tiong-yang sangat baik sekali terhadap Cosu-popoh,” sahut Siao-liong-li. “Cuma disebabkan watak Cosu-popoh terlalu aneh, maka hubungan mereka menjadi retak, jika begini soalnya, agaknya tidak nanti sesudah Cosu-popoh mati, lalu dia datang lagi buat- menganiaya padanya.”

Setelah dia pikir lagi, tiba2 ia ambil keputusan.

“Ko-ji, mati kita buka tutup peti matinya !” ajaknya kemudian Habis ini, bersama Nyo Ko mereka menarik sekuatnya untuk membuka tutup peti batu itu.

Waktu membuka peti mati, mula2 Nyo Ko menyangka pasti akan terhembus bau busuk mayat dari dalamnya, maka sebelumnya dia sudah siap2 menahan napas, Siapa tahu begitu tutupnya terpentang, bukannya bau busuk lagi yang dia cium, melainkan bau wangi semerbak yang teruar keluar, walaupun ia tahan napas dan tidak

menyedot namun terasa juga bau harum itu.

Sebagai seorang yang sudah melatih Lwekang, maka tenaga Nyo Ko sudah beberapa kali lipat dari orang biasa, ketika sedikit ia gunakan tenaga, tutup peti batu itu sudah kena dibaliknya ke atas tanah, ketika dia pandang ke dalam peti, mendadak ia sendiri terkejut "He, Kokoh, dalamnya kosong!" teriaknya cepat.

Betul juga, waktu Siao-liong-li melongok ke dalam peti, ia dapatkan peti batu itu kosong-blong, di dalamnya hanya terdapat dua mangkok porselen yang masing2 berisi setengah mangkok minyak gemuk, bau harum itu agaknya teruar dari minyak gemuk ini.

"Aneh, lalu di manakah jenazah Cosu-po-poh!?" Siao-liong-li menggumam sendiri "Jika begini, tampaknya apa yang dikatakan Ong Tiong yang bukannya dusta."

02 "Jangan2 kamar batu yang disebut imam tua itu yalah peti batu ini ?" kata Nyo Ko.

"Bukan begitu maksudnya," sahut Siao-liong-li tersenyum, Dia sudah lama tinggal dalam kuburan kuno ini, maka dia mahir sekali tentang segala macam alat2 rahasia, ia coba memeriksa teliti peti batu itu sejenak, lalu terdengar ia berkata lagi: "Alas peti ini bisa dibuka."

Tentu saja Nyo Ko sangat girang.

"Ah, tahulah aku sekarang, itu adalah pintu yang menuju ke kamar batu itu," serunya.

Habis ini, tanpa diperintah segera ia melompat masuk ke dalam peti mati itu, ia keluarkan dahulu kedua mangkok berisi minyak wangi itu, lalu ia me-raba2 seluruh peti, betul juga, akhirnya diketemukan satu tempat dekuk yang bisa dipegang, dengan kencang ia tarik ke atas sekuatnya, tetapi sedikitpun ternyata tidak bergerak "Putar dulu ke kiri, baru ditarik ke atas," kata Siao-liong-li.

Nyo Ko menurut, ia putar lalu ditarik, betul saja lantas terdengar suara "krak" yang keras, satu papan batu telah kena ditarik naik, "Kokoh, berhasil sudah !" serunya girang.

"Jangan kesusu dahulu. duduklah sebentar, biar bau apek di dalam gua teruar keluar baru kita masuk," ujar Siao-liong-li.

Dalam keadaan demikian Nyo Ko menjadi tidak sabar, hanya sebentar saja dia sudah tanya. “Bagaimana Kokoh, apa sudah cukup ?”

“Ai, orang tak sabar seperti kau ini sukar dimengerti bisa tahan mengawani aku beberapa tahun,” ujar Siao-liong-li dengan menghela napas.

Habis berkata, pelahan2 ia berdiri, ia angkat cektay dan turun ke bawah melalui peti batu itu, sesudah melalui satu lorong di bawah tanah yang sempit dan membelok lagi dua kali, betul saja akhirnya mereka sampai di satu kamar batu.

Kamar batu itu ternyata tiada sesuatu yang sepesial, waktu mereka sama2 mendongak ke atas, maka tertampaklah oleh mereka di langit2an kamar itu penuh tertulis huruf2 dan tanda2, sedang ujung paling kanan tertuliskan empat huruf besar : “Kiu-im-cin-keng”.

Siao-liong-li dan Nyo Ko tidak mengerti bahwa “Kiu-im-cin-keng” adalah suatu kitab ilmu silat paling tinggi di seluruh kolong langit, tetapi sesudah mereka melihat tulisan serta tanda2 itu, mereka merasakan tiada terbilang bagusnya intisari yang terkandung di dalamnya, seketikapun mereka tak bisa memahami seluruhnya.

“Sekalipun ilmu kepandaian ini dapat mengalahkan Giok-li-sim-keng, namun kitapun tak keburu lagi mempelajarinya,” ujar Siao-liong-li.

Karena itu Nyo Ko menjadi kecewa dan putus asa lagi, sebenarnya ia tidak mau melihat lagi, tak disengaja, sekilas mendadak terlihat olehnya pada ujung barat langit2 kamar itu terlukis satu yang tampaknya tiada hubungannya dengan ilmu silat. Oleh karena tertarik, kembali ia kumpulkan perhatian memandang lebih jauh, agaknya gambar itu seperti sebuah peta.

“Kokoh, apakah itu ?” katanya kemudian pada Siao-liong-li.

Siao-liong-li berpaling, ia pandang menurut arah yang ditunjuk, tiba2 ia pandang peta itu dengan ter-mangu2, tubuhnya sedikitpun tidak bergerak Lama dan lama sekali masih tetap tidak bergerak Akhirnya Nyo Ko sendiri menjadi ngeri, ia coba tarik2 lengan baju orang dan menanya : Ko-koh, kenapakah kau ?”

Tetapi Siao-liong-li masih tetap memandang dengan terkesima,

kira2 lewat beberapa lama, mendadak ia mendeprok terduduk, ia menangis ter-guguk2 bersandar di tubuh Nyo Ko.

“Apakah badanmu sakit lagi, Kokoh?” pemuda itu tanya dengan bingung.

“Bukan, bu... bukan,” sahut Siao-liong-li tersenggak-sengguk, Selang tak lama lalu dia sambung lagi: “Ki... kita kini bisa keluar sudah.”

Keruan bukan buatan rasa girang Nyo Ko, seketika ia ber-jingkrak2.

“Betulkah katamu ?” teriaknya gembira, Dengan masih mengembeng air mata Siao-liong-li mengangguk2. Tentu saja Nyo Ko semakin ber-girangan.

“Dan kenapa engkau malah menangis ?” tanyanya kemudian.

“Entah, akupun tak tahu, mungkin terlalu bergirang,” sahut Siao-liong-li tersenyum manis dalam menangisnya, “Ko-ji, dahulu tak pernah aku gentar mati, sebab seumur hidupku toh pasti akan tinggal di dalam kuburan ini, mati sekarang atau mati kelak toh tiada bedanya ? Tetapi aneh, dalam beberapa hari ini selalu timbul pikiran ingin pergi me-lihat2nya keluar,”

“Marilah Kokoh, kita keluar bersama, aku nanti petik bunga untukmu, tangkap jangkrik buat kau, mau tidak ?” kata Nyo Ko sambil tarik kencang tangan orang.

Nyata meski usia Nyo Ko sudah menanjak, namun pikirannya masih tetap kanak2.

Sebaliknya Siao-liong-li selamanya tidak pernah bermain dengan anak lain, kini mendengar cerita Nyo Ko yang menarik dan begitu bernapsu, ia sendiripun merasa senang.

Dalam keadaan buntu mendadak kedua orang ini mendapatkan jalan hidup, mereka menjadi lupa daratan, bukannya mereka lantas cari jalan keluarnya itu, sebaliknya mereka duduk bersandaran pundak, mereka bercerita tentang aneka macam permainan kanak2, makin cerita Nyo Ko semakin bernapsu hingga akhirnya Siao-liong-li lupa letih dan lupa capek, tetapi apapun juga ia habis luka parah, sesudah setengah jam mendengarkan cerita, akhirnya ia tak tahan

lagi, tanpa berasa ia terpulas bersandaran di pundak Nyo Ko.

Sesudah bercerita sendiri dan mendapatkan orang tidak tanya-jawab seperti semula, waktu Nyo Ko menoleh, ia lihat Siao-liong-li sudah menggeros, nona itu ternyata sudah tertidur.

Oleh karena tekanan batinnya sudah lapang, akhirnya Nyo Ko sendiri merasa letih, kemudian iapun terpulas.

Keadaan itu entah lewat berapa lama, ketika mendadak Nyo Ko merasakan pinggangnya sakit linu, "jiau-yao-hiat" di pinggangnya tahu2 kena di| tutuk orang sekali, Dalam kagetnya ia terjaga dari tidurnya, selagi ia hendak melompat bangun buat melawan, tahu2 tengkuknya telah kena dicekal orang dengan kencang hingga Nyo Ko tak mampu berkutik.

Waktu Nyo Ko sedikit melengos, ia lihat Li Bok-chiu dan Ang Ing-po berdua sudah berdiri di samping dengan ter-tawa2, sebaliknya gurunya, Siao-liong-li, sudah kena ditutuk orang juga hingga tak berdaya.

Kiranya Nyo Ko dan Siao-liong-li berdua sama sekali tak punya pengalaman Kangouw yang selalu harus waspada terhadap musuh dan berjaga-jaga diri, dalam girangnya mereka ternyata lupa daratan hingga tutup peti batu tadi belum mereka tutup kembali: karena itulah kemudian dapat diketahui Li Bhok chiu bahwa di bawah tanah ini masih terdapat kamar lagi dan berhasil dia menyergapnya selagi mereka tertidur.

"Ha, bagus, bagus, kiranya disini masih terdapat tempat seenak ini, kalian berdua lantas bersembunyi untuk senang2 sendiri," demikian Li Bok-chiu mengejek "Sumoay, cara bagaimanakah, keluarnya dari sini, tentu kau mengetahuinya, jika kau masih merahasiakannya, jangan kau sesalkan Enci-mu berlaku kejam nanti."

Namun Siao-liong-li sama sekali tak gentar oleh gertakan orang.

"Jangan kata memang aku tak tahu, seumpama tahupun tak sudi kukatakan padamu." sahutnya ketus.

Li Bok-chiu cukup kenal watak sang Sumoay yang kepala batu, sekalipun Suhu mereka dahulu suka mengalah juga padanya, maka bila menggunakan kekerasan, pasti tak bethasil, tetapi dalam keadaan

demikian, soalnya menyangkut ma-ti-hidupnya, bagaimanapun juga dia harus memaksa sang Sumoay.

Karena itu, segera ia keluarkan dua jarum Peng-pek-sin-ciam, ia lemparkan jarum2 itu ke lantai hingga mengeluarkan suara gemerincing yang halus.

“Awas, jika aku menghitung dari satu sampai sepuluh dan kau masih belum bicara, terpaksa kusuruh kau mengicipi rasanya jarum perak ini,” demikian ia mengancam.

Namun Siao-liong-li tetap tak menjawab, bahkan ia pejamkan matanya dan tidak gubris gertakan orang.

“Satu... dua... tiga... empat...” demikian Li Bok-chiu mulai menghitung.

“Jika Kokoh kenal jalan keluarnya, kenapa kami tidak melarikan diri sejak tadi, sebaliknya masih tinggal di sini ?” tiba2 Nyo Ko membentak.

“Hm, pandai juga kau bicara,” jengek Li Bok-chiu, “Aku sudah mempelajari keadaan tempat ini, aku taksir tentu ada jalan keluar yang dirahasiakan kalian bermaksud tidur dahulu, sesudah semangat pulih, bukankah kalian lantas angkat kaki ?” Lalu ia menyambung perhitungannya lagi: “lima... enam... tujuh... delapan... sembilan...”

Sampai di sini ia berhenti sejenak, ia coba peringatkan orang lagi : “Sumoay, apa betul2 tak mau kau katakan ?”

Pada saat itu juga, tiba2 di lorong bawaf itu meniup angin dingin yang menghembus masuk hingga lilin yang dipegang Ang Ling-po tersirap.

“Hmmm, aku masih ngantuk, jangan kau bikin ribut lagi,” kata Siao-liong-li tiba2 dia sengaja menguap keras.

“Baiklah, Peng-pek-ciam ini adalah warisan Cosu-popoh kita sendiri, maka jangan kau sesal kan aku, kini aku sudah menghitung sampai sepuluh,” demikian kata Li Bok-chiu.

Sembari berkata, ia gunakan ujung jarum peraknya yang berbisa jahat itu menggosok sekali “Ciang-tay-hiat” di punggung Nyo Ko, menyusul “Hian-ki-hiat” di dada Siao-liong-li ia gosok sekali juga

dengan cara yang sama.

Walaupun biasanya sifat Siao-liong-li sangat dingin dan tenang, tetapi kini tidak urung ia merasa ngeri juga, sebab racun jarum perak ini pe-lahan2 akan merembes masuk melalui jalan darah di pinggangnya itu dan lambat laun merata ke seluruh tubuh, tatkala itu akan terasa seluruh tubuh se-akan2 ribuan semut menggerogoti tulang sumsum dan be-ribu2 bisul tumbuh di seluruh badan, dalam keadaan demikian rasanya tiada yang lebih lihay daripada siksaan ini.

Sebenarnya Siao-liong-li punya obat pemunah racunnya, sebab asalnya jarum berbisa ini dari perguruannya sendiri, tetapi kini Hiat-to kena ditutuk orang dan tak mampu berkutik, cara bagaimana ia bisa berdaya buat menolong diri sendiri?

Di lain pihak Li Bok-chiu memang keji juga kejam, sesudah gosok jarum berbisa itu di atas badan orang, ia terus duduk di samping untuk menantikan bekerjanya racun jarumnya, ia pikir orang tentu akan bicara terus terang.

Selang tak lama, aliran darah di tubuh Siao-liong-li dan Nyo Ko berjalan tambah cepat, pelahan-lahan pun terasa panas, Siao-liong-li tahu racun mulai bekerja, tidak lama lagi tentu akan merembet lagi lebih dalam, Akan tetapi kini ia djustru merasakan enak yang tak terkatakan.

“Kokoh, jangan kau katakan rahasia keluar kuburan ini pada mereka, kedua perempuan jahat5 itu betapapun tidak boleh lepas begitu saja,” dengan suara pelahan Nyo Ko bisiki Siao-liong-li.

“Ya,” sahut nona itu.

Teringat tentang rahasia jalan keluar kuburan itu, tanpa terasa ia menengadah dan memandang ke langit-langitan kamar yang terdapat peta bumi itu.

Kiranya dahulu demi mengetahui Lim Tiao-eng telah meninggal dunia di dalam kuburan itu, walaupun dia sudah bersumpah tidak akan memasuki lagi, akhirnya Ong Tiong-yang masuk lagi ke kuburan itu secara diam2 melalui jalan rahasia, Teringat oleh Ong Tiong-yang betapa cintanya Lim Tiao-eng kepada dirinya dan suka-duka mereka semasa mudanya, maka menangislah Cosu dari Coan-cin-kau itu di hadapan jenazah bekas kekasihnya itu.

Setelah puas menangis seorang diri dan sesudah melihat untuk penghabisan kalinya wajah kekasihnya yang sudah tak bernyawa, kemudian Ong Tiong-yang memeriksa lagi keadaan kuburan raksasa buah karyanya itu, di situ bukan saja ia melihat gambar dirinya sendiri yang dilukis oleh Lim Tiao-eng, bahkan dia dapatkan pula ukir2an di langit2an kamar yang ditinggalkan kekasihnya itu, ketika diketahuinya betapa bagus dan betapa hebat ilmu kepandaian yang terkandung dalam Giok-li-sim-keng, setiap gerakan dan setiap tipu pukulan ternyata merupakan lawan dan khusus anti ilmu silat Coan-cin-pay, dalam kagetnya muka Ong Tiong-yang menjadi pucat, lekas2 ia keluar dari kuburan itu.

Lalu seorang diri dia tirakat di puncak gunung, selama tiga tahun selangkahpun tidak turun gunung, dengan memusatkan pikirannya dia mempelajari cara2 untuk memecahkan ilmu Giok-li-sim-keng itu, namun demikian, hasilnya terlalu kecil, bagaimanapun juga dia tak mendapatkan semacam ilmu yang sempurna untuk mengalahkannya. Dalam putus asanya, terhadap kecerdikan dan kepintaran Lim Tiao-eng ia menjadi sangat kagum, lalu ia terima menyerah dan tidak melanjutkan pelajarannya lagi.

Siapa tahu belasan tahun kemudian, karena adanya “Hoa-san-lun-kiam” atau pertandingan pedang di atas Hoa-san, di mana Ong Tiong-yang telah keluar sebagai juara dan dapat merebut kitab tertinggi dari ilmu silat, yaitu “Kiu-im cin-keng”.. sebenarnya dia sudah bersumpah tidak akan berlatih ilmu yang terdapat di dalam kitab itu, tetapi terdorong oleh rasa ingin tahu, tidak urung ia balik-balik halaman kitab itu dan membacanya.

ilmu silat Ong Tiong-yang waktu itu sudah diakui sebagai juara dunia, dengan sendirinya inti sari dari apa yang tertulis di dalam Kiu-im-cin-keng itu dengan gampang saja dapat dia pahami, hanya sepuluh hari saja seluruhnya sudah dapat dia selami dengan baik, ia tertawa panjang sambil menengadah lalu masuk lagi ke Hoat-su-jin-bong, di langit2 kamar batu yang paling dirahasiakannya telah dia ukir bagian penting dari Kiu-im-cin-keng dan satu per satu dia tunjuk cara2 untuk mematahkan ilmu Giok-li-sim-keng. Kemudian pada jari tangan lukisan dirinya itu dia tinggalkan pula beberapa baris tulisan, dia bilang jika keturunan Lim Tiao-eng ada jodoh, biarlah orang itu mengetahui bahwa ilmu silat dari pendiri Coan-cin-kau itu. Sekali-kali tidak bisa dikalahkan Giok-li-sim-keng dengan begitu saja.

Sesudah Ong Tiong-yang keluar lagi dari kuburan, ia coba memenangkan pula bekas tulisan dengan jari yang dilakukan Lim

Tiao-eng di atas batu gunung Cong-lam-san, terpikir lagi olehnya kata2 yang ditinggalkan di atas lukisan yang terlalu halus itu, belum pasti orang keturunan Ko-bong-pay dapat melihatnya, tetapi kalau ditunjukkan secara terang2an, apakah itu bukan berarti kitab Kiu-im-tin-keng yang hebat itu sengaja dia siarkan pada umum ?

Tengah ia ter-menung2, tiba2 terdengar olehnya ada suara orang perempuan sedang menangis dengan sedih sekali, ia coba mendekatinya dan ditanya, kiranya wanita itu she Sun, dahulu jiwanya pernah ditolong Lim Tiao-eng, maka kini sengaja naik gunung hendak menemuinya, demi mengetahui Lim Tiao-eng sudah meninggal, ia bermaksud masuk kuburan buat sembahyang, namun jalan masuknya tidak diketemukan.

Ong Tiong-yang telah tunjuk cara memasuki Hoat-su-jin-bong itu dan pesan pula: “Aku memberi enambelas huruf, hendaklah kau ingat2 dengan baik, tetapi jangan dibocorkan pada orang lain, Kelak bila dekat hari tuamu baru boleh kau beritahukan tuan rumah dari kuburan kuno itu.”

Wanita she Sun itu menghaturkan terima kasih dan ingat baik2 ke-16 huruf itu dan kemudian berziarah ke dalam Hoat-su-jin-bong, belakangan ia diterima oleh dayang Lim Tiao-eng yang kemudian menjadi gurunya Siao-liong-li untuk tinggal terus di dalam kuburan, dia inilah lalu dikenal sebagai Sun-popoh.

Enambelas huruf tinggalan Ong Tiong-yang itu kemudian oleh Sun-popoh telah ditulis di atas secarik kain putih dan dijahit dalam baju kapasnya dan pada saat sebelum ajalnya baju kapasnya telah dia berikan pada Nyo Ko, 16 huruf itu yang berarti: “Guru besar Tiong-yang, meninggalkan ilmu kepandaian, periksa lukisannya dan pelajari jari tangannya,”.

Tetapi karena bakat Sun-popoh tidak pintar, maka terhadap enam-belas huruf itu tidak pernah dia selidiki hingga tidak mengetahui rahasia yang terpendam di dalam kamar batu itu, Sedang mengenai peta bumi rahasia yang terukir di atas langit-langit kamar itu memeng sudah ada sejak kuburan kuno ini dibangun mula2, hal ini malahan Lim Tiao-eng sendiripun tidak mengetahuinya.

Begitulah ketika Siao-liong-li dapat melihatnya, maka segera dia menjadi jelas jalan rahasia untuk keluar dari kuburan itu, hanya sayang jalan darahnya ditutuk Li Bok-chiu, sekalipun sudah mendapatkan jalan hidup toh percuma juga, ia menjadi menyesal

kenapa tadi tidak lantas melarikan diri bersama Nyo Ko, sebaliknya malah duduk2 saja untuk mengobrol segala permainan anak2 yang tak berguna.

Lambat-laun seluruh badannya menjadi makin panas, ia memandang lagi beberapa kali peta bumi itu, ia menghela napas panjang, pandangan matanya beralih lagi pada tulisan pelajaran Kiu-im-cin-keng yang berada di sebelah peta bumi itu.

Mendadak matanya jadi terbelalak seperti sinar kilat yang mendadak berkelebat tiba2 dapat dilihatnya ada empat huruf yang bertuliskan “Kay-hiat-pit-koat” atau kunci rahasia membuka jalan darah. seketika hatinya tergerak, ia coba mengamat-amati beberapa kali lagi pelajaran ilmu itu. keruan bukan buatan senangnya, saking girangnya hampir2 saja dia berteriak.

Kiranya ilmu itu telah menjelaskan cara2 untuk melancarkan jalan darahnya sendiri, sebenarnya bagi seorang yang melatih Kiu-im-cin-keng, ilmu silatnya pasti juga sudah mencapai tingkatan kelas wahid dan se-kali2 tidak nanti kena ditutuk orang, tetapi dalam keadaan kepepet seperti Siao-liong-li sekarang ini, ilmu ini justru merupakan bintang penolong baginya.

Tetapi bila terpikir lagi olehnya meski bisa melepaskan diri dari tutukan toh tak lebih ungkulan daripada sang Suci, bukankah percuma juga? Karenanya dia lantas baca lagi lebih cermat tulisan2 di atas kamar itu, ia bermaksud mencari lagi semacam ilmu silat yang praktis, yang begitu dipelajari segera dapat dipergunakan dan sekaligus bisa mengalahkan Li Bok-chiu.

Tetapi meski dia ulangi membaca dari awal sampai akhir dan dari akhir kembali ke awal sampai dua kali ulangan, ia dapatkan meski ilmu yang-paling gampang dipelajari sedikitnya juga harus makan beberapa puluh hari baru bisa jadi.

Dalam keadaan putus harapan itu, tiba2 ia merasakan tubuh Nyo Ko yang bersandaran dengan tubuhnya itu rada2 gemetar, agaknya racun jarum perak sudah merembes masuk, pada saat genting ini, tiba2 pikirannya menjadi jauh lebih tajam dari biasanya, tergerak pikirannya dan dapat diperoleh sesuatu akal bagus, dengan cepat ia menengadah lagi, ia apalkan baik2 “Kay-hiat-pi-koat” dan “Pi-gi-pit-koat”, yakni dua macam ilmu membuka jalan darah dan menutup jalan pernapasan, lalu dengan apa yang dia apalkan ini dia bisikkan ke telinga Nyo Ko untuk mengajarkan pemuda ini.

Dasar Nyo Ko memang sangat pintar, sedikit diberi petunjuk saja dia lantas mengerti, diberi tahu awalnya, segera ia paham lanjutannya.

“Nah, sekarang kita membuka jalan darah dahulu,” kata Siao-liong-li kemudian dengan pelahan.

Nyo Ko manggut2 sebagai tanda mengerti.

Dalam pada itu seluruh kamar dalam keadaan gelap gulita, Li Bok-chiu berdua hanya menanti bila Siao-liong-li dan Nyo Ko tidak tahan oleh serangan racun dalam badannya, tentu dengan sendirinya akan mengatakan rahasia jalan keluar kuburan itu, sudah tentu tidak dia duga bahwa mereka justru sedang main gila secara diam-diam.

Begitulah, maka Siao-liong-li dan Nyo Ko telah menuruti petunjuk Ong Tiong-yang pada ukiran2 itu, diam2 mereka menjalankan darah menurut ajaran “Kay-hiat-pit-koat”. Memangnya Lwekang mereka berdua sudah cukup kuat, maka hanya sebentar saja dua tempat Hiat-to yang tertutuk tadi sudah berhasil mereka lepaskan.

Lalu Siao-liong-li ulur tangan pelahan2 ke dalam bajunya, ia ambil dua pil penawar racun jarum itu, lebih dulu ia jejalkan sebutir ke mulut Nyo Ko, kemudian ia sendiri telan sebutir.

Meski perbuatannya ini dilakukan dengan sangat pelahan dan hati2, tapi Li Bok-chiu mana bisa dikelabui, segera hal ini dapat diketahuinya.

“Apa yang kau lakukan ?” bentaknya tiba2 terus melompat maju.

Namun Siao-liong-li sudah siap sedia, segera ia papaki orang dengan sekali gablokan, ini adalah ilmu silat tertinggi dari Giok-li-sim-keng, pundak Li Bok-chiu tahu2 telah kena hantam sekali walau pun hanya pelahan.

Sungguh tidak pernah Li Bok-chiu duga bahwa sang Sumoay ini ternyata mampu melepaskan Hiat-to sendiri, dalam kagetnya kena pukulan itu, lekas2 ia melompat mundur lagi.

“Suci, kami hendak keluar, kau mau ikut keluar tidak ?” demikian Siao-liong-li berkata padanya.

Li Bok-chiu menjadi mati kutu menghadapi sang Sumoay,

biasanya ia suka unggulkan ilmu silatnya sendiri yang tiada tandingannya di seluruh jagat, pula kecantikannya susah dicari lawannya, siapa tahu kini bisa dipermainkan oleh sang sumoay yang masih muda-belia dan belum pernah kenal muka jagat itu, keruan tidak kepalang gusar dan dongkolnya.

Akan tetapi karena kepepet, ia kuatir bila sampai sang Sumoay menjadi marah, mungkin sungguh2 dirinya tidak dibawa keluar, hal ini berarti dirinya bakal celaka, karena itu ia tak berani berlaku kasar, ia pikir paling penting keluar dulu dari kuburan ini, ilmu silat sendiri toh lebih tinggi daripada Sumoaynya, nanti kalau sudah di luar, tidak sukar untuk bikin perhitungan dengan dia.

Maka Li Bok-chiu coba menahan amarahnya, dengan tertawa ia coba membujuk: “Nah, beginilah baru betul2 seorang Sumoay yang baik, biarlah aku minta maaf padamu dan bawalah aku keluar dari sini !”

“Tetapi Kokoh bilang, hanya satu orang saja diantara kalian berdua yang bisa ikut, maka katakan saja, bawa kau atau bawa muridmu itu ?” sahut Nyo Ko tiba2.

Nyata Nyo Ko ini sangat licin, melihat ada kesempatan, segera ia berusaha memecah-belah antara guru dan murid itu.

“Anak keparat, tutup bacotmu !” damperat Li Bok-chiu gusar.

Kata2 Nyo Ko tadi sebenarnya belum dipahami Siao-liong-li, tetapi selamanya ia membela pendirian pemuda itu, maka segera ia menyambung: “Ya, memang, aku hanya dapat membawa seorang saja, tidak bisa lebih ?”

“Nah, apa kataku,” ujar Nyo Ko dengan tertawa. “Supek, menurut pendapatku, biarkan Suci saja yang ikut kami keluar, kau toh sudah tua, sudah hidup cukup lama bukan ?”

Sungguh tidak kepalang gusar Li Bok-chiu hingga dadanya se-akan2 meledak, namun soalnya menyangkut mati hidupnya, maka sedapat mungkin ia coba menahan api amarahnya, ia bungkam dan tidak menjawab lagi.

“Baiklah, sekarang kita berangkat,” kata Nyo Ko. “Kokoh jalan di depan sebagai penuntun jalan, aku nomor dua, dan siapa yang berada paling belakang, dia yang tak akan bisa keluar.”

Maka tahulah sekarang Siao-liong-li maksud kata2 Nyo Ko, karena itu, ia tersenyum manis, lalu dengan gandeng tangan Nyo Ko mereka mendahului keluar dari kamar batu itu.

Saat itu juga, Li Bok-chiu dan Ang Ling-po telah sama2 berlari menyusul sehingga kedua orang ini berdesakan di ambang pintu, mereka berebutan lebih dahulu, mereka takut kalau benar2 Siao-liong-li menggerakkan alat perangkap rahasia sehingga ada seorang diantara mereka yang tertutup di bagian dalam.

“Berani kau berebutan dengan aku ?” bentak Li Bok-chiu menjadi gusar, Berbareng sebelah tangannya telah cekal pula pundak Ang Ling-po.

Walaupun keadaan sangat berbahaya, namun Ang Ling-po kenal watak gurunya yang tidak segan turun tangan kejam, jika dirinya tidak mengalah, pasti segera terbinasa di tangan gurunya sendiri, maka terpaksa ia mundur selangkah dan mempersilahkan Li Bok-chiu jalan di depan, sudah tentu dengan perasaan mendongkol tetapi takut pula.

Begitulah, maka dengan rapat Li Bok-chiu mengintil di belakang Nyo Ko, sedikitpun tak berani ketinggalan jauh, ia merasa jalan yang ditempuh Siao-liong-li itu seperti belok ke sini dan putar ke sana, makin jauh makin menurun ke bawah, sementara itu kakinya terasa pula menginjak tempat becek, dalam hati dia mengerti telah berada diluat kuburan kuno itu, hanya saja dalam kegelapan itu, remang2 cuma kelihatan di mana2 jalannya selalu me-lingkar2 dan ber-putar2.

Tak lama jalanan menjadi aneh pula, kini menurun lurus, syukur ilmu silat keempat orang cukup tinggi, maka mereka tiada yang sampai ter-peleset, jika orang lain, tentu sejak tadi sudah jatuh keserimpet.

“Cong-lam-san ini memang tidak terlalu tinggi, dengan jalan cara begini, tidak lama tentu sudah berada di bawah gunung, apakah kami kini sudah berada di dalam perut gunung ?” demikian diam2 Li Bok-chiu berpikir sendiri.

Sesudah jalan menurun agak lama, akhirnya jalanan mulai lapang, hanya rasa basah itu semakin banyak hingga akhirnya terdengar suara gemerciknya air, lalu betis merekapun terendam dalam air.

Tidak hanya begitu, makin jauh air makin dalam, dari betis bertambah sampai paha, dari paha terus perut dan pe-lahan2 naik lagi sampai setinggi dada.

“Itu Pi-gi-pit-koat (rahasia menutup jalan napas) apa sudah kau apalkan dengan baik ?” dengan suara pelahan Siao-liong-li tanya Nyo Ko.

“Ingat,” sahut Nyo Ko lirih.

“Baik,” ujar Siao-liong-li. “Dan sebentar lagi kau tutup jalan napasmu, jangan sampai kemasukan air.”

“Ya, engkau sendiri juga harus hati2, Kokoh,” kata Nyo Ko, Siao-liong-li angguk2.

Sedang mereka bicara, air di bawah itu sudah merembes sampai di tenggorokan. Keruan yang paling kaget adalah Li Bok-chiu, ia menjadi bingung pula.

“Sumoay, apa kau bisa berenang ?” teriaknya kuatir.

“Selamanya aku hidup di dalam kuburan, mana bisa berenang ?” sahut Siao-liong-li.

Mendengar jawaban ini, hati Li Bok-chiu rada lega, ia melangkah maju lagi, tak terduga air mendadak mendampar sampai mulutnya, Dalam kagetnya lekas2 ia mundur ke belakang.

Tetapi pada saat itu juga Siao-liong-li dan Nyo Ko malahan terus menyelam ke dalam air.

Dalam keadaan demikian, sungguhpun di depan sana sudah menanti gunung golok atau lautan pedang, terpaksa Li Bok-chiu juga menerjang maju. Dalam pada itu, mendadak ia merasakan baju di pungungnya tiba2 menjadi kencang, kiranya tangan Ang Ling-po telah menjamberetnya. Li Bok-chiu menjadi dongkol, diri sendiri saja dalam keadaan bahaya, apalagi diganduli seorang, ia coba meronta sekuatnya, namun tak bisa terlepas.

Maklumlah, seorang yang tak bisa berenang, bila kelelap di dalam air, tentu orang itu akan bergolak sebisanya dan bila ada sesuatu benda sampai terpegang, maka sampai mati sekalipun tidak bakal dilepaskannya, Begitulah halnya dengan Ang Ling-po sekarang.

Dengan bergandengan tangan Siao-liong-li bersama Nyo Ko menyelam ke bawah air, sementara Li Bok-chiu menyekal kencang tangan Nyo Ko, sedang Ang Ling-po tetap menjambret baju, punggungnya, matipun tidak dilepaskan.

Tatkala itu suara menggerujuknya air sudah terdengar sangat keras, walaupun ini adalah sungai di bawah tanah, namun suara yang berkumandang keras itu cukup mengejutkan orang, Dan karena terdampat oleh arus ait yang keras, Li Bok-chiu dan Ang ling-po berdua menjadi terapung ke atas.

Meskipun ilmu silat Li Bok-chiu sangat bagus, tetapi dalam keadaan demikian ia menjadi gugup dan bingung, ia ulur tangan menjamberet dan menarik serabutan, mendadak berhasil disentuhnya sesuatu, keruan saja ia pegang dengan kencang, matipun tidak dilepaskannya.

Kiranya itu adalah tangan kiri Nyo Ko tatkala itu Nyo Ko sedang menahan napas dan sedang melangkah maju setindak demi setindak di dalam air dengan menggandeng tangan Siao-liong-li, kini mendadak dipegang Li Bok-chiu, lekas2 ia pakai Kim-na-jiu-hoat untuk melepaskan diri. Akan tetapi sekali Li Bok-chiu sudah pegang, mana mau dilepaskan pula, meski air dingin terus-menerus masuk ke mulut dan hidungnya, bahkan sampai jatuh" pingsan juga masih dipegangnya erat2 tangan Nyo Ko itu.

Beberapa kali Nyo Ko coba kipatkan lengannya terlepas, tetapi tidak berhasil Karena kuatir terlalu banyak buang tenaga hingga air masuk perutnya, akhirnya iapun membiarkan lengannya dipegang orang.

Begitulah secara bererotan seperti kereta gandengan mereka berempat jalan terus di dasar sungai, sesudah agak lama, akhirnya terasa sesak juga napas Siao-liong-li dan Nyo Ko, mereka mulai tak tahan hingga perut merekapun kenyang minum air.

Syukur lambat laun arus air mulai reda, keadaan tanahpun makin tinggi, tidak lama kemudian mereka dapat menongol ke permukaan air. Mereka berjalan terus, makin jauh keadaan di depan sana bertambah terang, akhirnya merekapun keluar melalui sebuah gua gunung.

Bukan main rasa letih Siao-liong-li dan Nyo Ko, boleh dikatakan

tenaga mereka sudah habis, apalagi terendam lama di dalam air, maka lebih dulu mereka kumpulkan tenaga untuk memuntahkan air dalam perut yang kembung itu, kemudian mereka merebah di tanah dengan napas terempas-empis.

Tatkala itu dengan kencang tangan Li Bok-chiu ternyata masih pegang erat2 di lengan Nyo Ko, jari tangannya harus dipentang satu per satu oleh Siao-liong-li barulah bisa terlepas.

Lalu Siao-liong-li menutuk Hiat-to di bahu Li Bok-chiu dan muridnya, habis ini baru taruh mereka di atas satu batu, dengan demikian air di dalam perut mereka pe-lahan2 mengalir keluar Selang agak lama, dengan mengeluarkan suara serak Li Bok-chiu mendusin dahulu, tiba2 sinar matahari menjilaukan matanya, sekarang dia betul2 sudah di alam terbuka, bila ingat tadi terkurung di dalam kuburan kuno itu dan terancam berbagai macam bahaya, mau-ta-mau ia merasa ngeri pula, kini meski separuh tubuhnya bagian atas dalam keadaan lumpuh karena ditutuk Siao-liong-li, namun hatinya malah jauh lebih lega daripada tadinya.

Tidak antara lama Ang Ling-po pun tersadar juga, tetapi karena ditutuk jalan darahnya, tangannya sudah tak bertenaga lagi, maka sebelah tangannya masih terletak di atas punggung Suhunya.

Cara menutuk Siao-liong-li sekali ini hanya dapat dilepaskan dengan “Kay-hiat-pit-koat” seperti ajaran Kiu-im-cin-keng yang ditinggalkan Ong Tiong-yang itu atau ditolong oleh kaum ahli, hila tidak harus tunggu 7 X 7 = 49 hari lagi baru bisa sembuh sendiri “Sekarang kau boleh pergi, Suci!” demikian kemudian Siao-liong-li berkata pada Li Bok-chiu.

Walaupun kedua tangan Li Bok-chiu dan Ang Ling-po sudah lumpuh, tetapi setengah badan bagian bawah masih baik2 saja dan bisa bergerak seperti biasa, karena itu dengan bungkam guru dan murid itu saling pandang sekejap, entah rasa girang atau gusar dalam hati mereka waktu itu, lalu pergilah mereka ber-iring2an.

Menghadapi alam semesta dengan pemandangan yang indah permai itu, sungguh tidak terbilang rasa girang Nyo Ko.

“Kokoh, bagus tidak pemandangan sekitar ini ?” tanya Nyo Ko, Tetapi Siao-liong-li tak menjawab, ia hanya bersenyum simpul.

Bila teringat oleh mereka kejadian selama beberapa hari ini rasa

mereka seperti menjelma lagi di dunia Iain.

Malam itu mereka berdua tidur seadanya dibawah pohon yang rindang. Kiranya gua gunung ini sudah berada di bawah Cong-lam-san, hanya tempatnya sangat sepi dan terpencil.

Besok paginya, sehabis mereka buang air, racun yang mengalir dalam tubuh mereka ternyata sudah ikut lenyap, Kalau menuruti Nyo Ko, segera pemuda ini ajak pergi pesiar, tetapi selamanya Siao-liong-li belum pernah berkenalan dengan dunia fana, entah mengapa, ia menjadi takut2.

“Tidak, kita harus melatih dulu Giok-Ii-sim-keng hingga selesai,” kata Siao-liong-li.

Betul juga, pikir Nyo Ko, ia menurut, memang kalau berada di tempat ramai dan banyak orang, untuk melatih Giok-li-sim-keng dengan mencopot pakaian bersama gurunya sesungguhnya tak pantas dipandang Maka mereka lantas mencari dan mendapatkan satu tempat semak2 yang lebat sekali, malam itu juga mereka lantas mulai melatih diri lagi dengan di-aling2i oleh semak2 rumput bunga itu.

Begitulah mereka lantas mendirikan gubuk, mereka meneruskan latihan ilmu di gunung sunyi ini, siang mereka tidur dan malam hari berlatih dengan giat, sekejap saja beberapa bulan sudah lalu tanpa sesuatu kejadian, Mula2 Siao-liong-li mendahului berhasil dengan ilmunya, lewat sebulan lagi Nyo Ko pun menyusul selesai dengan sangat memuaskan.

Meski begitu mereka berdua masih mengulangi lagi, nyata tiada sesuatu lagi yang kurang, karena itu Nyo Ko lagi2 bicara tentang pesiar sebagai kesenangan hidup manusia.

Tetapi bagi Siao-liong-li, hidup secara aman tenteram seperti sekarang ini rasanya di dunia ini sudah tiada lagi yang melebihi. namun dilihatnya Nyo Ko selalu suka pada keramaian, tampaknya sukar untuk tinggal di gunung sunyi untuk selamanya.

“Ko-ji”, akhirnya ia berkata, “meski ilmu silat kita sudah berbeda jauh dari pada dahulu, tetapi kalau dibandingkan dengan kau punya paman dan bibi Kwe kira2 bagaimana ?”

“Tentu saja kita masih jauh ketinggalan,” jawab Nyo Ko.

“Kalau begitu, kau punya paman Kwe sudah turunkan kepandaiannya pada puterinya dan kedua saudara Bu, kalau kelak saling bertemu lagi, tetap kita akan dihina mereka,” kata Siao-liong-li pula.

Mendengar kata2 ini, seketika Nyo Ko menjadi gusar.

“Kokoh, jika mereka berani hina diriku lagi, mana bisa aku menyerah mentah2 ?” teriaknya melonjak bangun.

“Tetapi kau tak dapat menandingi mereka, bisa apa kau ?” ujar Siao-liong-li.

“Jika begitu, kau bantu aku, Kokoh,” kata Nyo Ko.

“Akupun tak bisa menangkan kau punya paman Kwe, percuma saja,” sahut Siao-1iong-1i.

Nyo Ko tak bisa buka suara lagi, ia menunduk dengan bungkam, ia coba pikirkan cara bagaimana harus menghadapinya kelak.

“Sudahlah, demi Kwe-pepek, aku takkan berkelahi dengan mereka,” katanya kemudian sesudah merenung sebentar.

“Tetapi kalau mereka tidak mau lepaskan dirimu, bagaimana ?” kata Siao-liong-li lagi.

“Biar aku menghindari mereka saja,” sahut Nyo Ko. “Betapapun juga dengan mereka aku toh tiada permusuhan apa2, Tidak nanti mereka sampai incar jiwaku.”

“Sudah tentu, bagaimanapun mereka toh besar hubungannya dengan kau,” kata Siao-liong-li sambil menghela napas, “Cuma orang2 di Tho-hoan to itu bukan sanak dan bukan kadangku.”

Dengar kata2 orang yang terakhir ini, hati Nyo Ko jadi tertekan “Kokoh, apa kau maksudkan mereka bakal menghina kau ?” tanyanya ragu2.

“Ya, kalau sampai mereka tahu aku telah rebut anak murid Coan-cin-kau dan Tho-hoa-to, mana bisa mereka antapi dirimu begitu saja,,” sahut Siao-liong-li.

“Jangan kuatir, Kokoh!” teriak Nyo Ko tiba-tiba. “Tak peduli siapa

saja yang berani menyenggol seujung rambutmu, pasti aku akan adu jiwa dengan dia."

"Tetapi sayang kita tak punya modal untuk mengadu jiwa itu," sahut Siao-liong-li.

Nyo Ko adalah anak yang sangat cerdik, demi mendengar kata2 gurunya ini, maka tahulah dia akan maksud orang.

"Kokoh," katanya lagi dengan bersenyum, "kalau kita berhasil melatih baik2 ilmu yang ditingalkan Ong Tiong-yang itu, pasti kita akan dapat kalahkan orang2 Tho-hoa-to itu, bukan ?"

Tiba2 alis Siao-liong-li bergerak, ia tertawa, "Tentu saja, memangnya orang2 di Tho-hoa-to itu punya tiga kepala dan berenam tangan ?" sahutnya kemudian.

Dan oleh karena percakapan mereka inilah, Nyo Ko telah tinggal setahun lebih lama dengan Siao-liong-li di lembah pegunungan ini.

Dalam setahun ini, baik Lwekang maupun Gwakang mereka berdua telah mencapai kemajuan pesat, sering kali mereka berdua mengambil tangkai2 bunga terus saling serang menyerang dan gempur-menggempur untuk melatih diri di lembah gunung, Tangkai bungai itu sebenarnya adalah benda yang lemas saja, tetapi berada di tangan mereka berdua yang sudah memiliki Lwekang kelas wahid, maka serupa saja seperti golok tajam atau pedang pusaka.

Pada suatu hari, sehabis berlatih, Siao-liong-li kelihatan bermuka muram durja, nyata hatinya tak senang. Nampak perubahan wajah orang ini, terus-menerus Nyo Ko berusaha menghiburnya agar tertawa, namun tetap Siao-liong-li bungkam tanpa ber-kata2.

Nyo Ko menjadi bingung, ia kehabisan akal, Setelah pikir pergi-datang, akhirnya ia menduga tentu karena ilmu tinggalan Ong Tiong-yang yang mereka latih sudah berakhir, maka Siao-liong-li merasa berat kalau ditinggalkan dirinya, sebaliknya untuk menahannya juga tiada alasan, oleh karena itu menjadi kesal hatinya.

"Kokoh, jika engkau tak ingin aku turun gunung, biar kita tinggal di sini saja untuk selamanya," demikian dikatakannya kemudian Keruan saja Siao-liong-li menjadi girang karena memang itulah yang menjadikan kesal pikirannya.

“Baik sekali...” demikian serunya, tetapi baru sepatah dua kata dia ucapkan, mendadak ia berhenti, ia mengerti pula apa yang dikatakan Nyo Ko itu sukar dilaksanakan, sungguhpun Nyo Ko terpaksa tinggal terus disitu, tentu pula hati pemuda itu tidak gembira, Maka dengan suara lirih ia lanjutkan: “Sudahlah, kita bicarakan besok saja,”

Malam itu Siao-liong-li tiada napsu makan, ia kembali ke gubugnya sendiri untuk tidur.

Gubuk yang mereka dirikan di bawah pohon besar itu ada dua, Melihat gurunya kesal, maka Nyo Ko ikut muram, ia duduk sendirian di depan gubuk sendiri dengan ter-mangu2, lama sekali baru dia masuk tidur.

Sampai tengah malam, se-konyong2 ia terjaga bangun oleh suara deru angin yang santar, suara angin yang lain dari pada jang lain, Keruan ia kaget, lekas2 ia pasang kuping lebih cermat, akhirnya dapat dikenali itu adalah angin pukulan orang yang sedang saling berhantam.

Lekas2 Nyo Ko menerobos keluar dari gubuknya, ia lari ke gubuk Siao-liong-li, dari luar segera ia memanggil dengan suara pelahan: “Kokoh, Kokoh, kau dengar tidak ?”

Waktu itu menderunya angin pukulan telah bertambah keras, sepantasnya Siao-liong-li mendengar juga, tetapi aneh, dalam gubuk tidak terde” ngar sesuatu suara sahutan, Nyo Ko memanggil dua kali lagi dan masih tetap sunyi, akhirnya ia tak sabar, ia dorong pintu dan melongok ke dalam, tetapi yang dia dapatkan hanya dipan yang kosong, ternyata gurunya sudah menghilang.

Dalam kejutnya Nyo Ko berlari menuju ke tempat dimana datangnya suara angin pukulan, setelah belasan tombak dia lari, meski orang yang sedang saling labrak itu belum kelihatan, namun dari angin pukulannya Nyo Ko dapat membedakan satu diantaranya bukan lain adalah gurunya, jakni Siao-liong-li. Tetapi lawannya ternyata terlebih hebat angin pukulannya, agaknya kepandaiannya masih diatas gurunya.

Nyo Ko percepat larinya, Ginkang atau ilmu entengkan tubuhnya kini sudah terlatih masak, jauh berlainan daripada dulu, maka sekejap saja lereng gunung itu sudah dilintasinya, tertampaklah olehnya di bawah sinar bulan yang remang2 itu Siao-liong-li yang berbaju putih

mulus sedang bertempur melawan seorang laki2 yang bertubuh tinggi besar.

Tinggi sekali ilmu silat orang itu hingga meski Siao-liong-li berlaku sangat gesit dan enteng, namun selalu terkurung di dalam angin pukulan orang dan hanya bertahan sebisanya saja.

“Suhu, jangan kuatir, kubantu kau !” demikian segera Nyo Ko berseru sambil melompat maju.

Tetapi sesudah sampai di samping kedua orang dan melihat muka laki2 itu, tanpa terasa Nyo Ko menjadi kesima, orang itu ternyata penuh berewok yang pendek kaku seperti sikat kawat,hingga mukanya se-akan2 kulit landak, siapa lagi dia kalau bukan ayah angkatnya yang sudah lama berpisah, Auwyang Hong !

“Berhenti, orang sendiri semua, jangan berkelahi lagi!” teriak Nyo Ko.

Siao-liong-li tertegun mendengar seruan Nyo Ko ini, ia pikir lelaki gila bermuka berewok ini mana bisa orangnya sendiri ? Dan karena sedikit melengnya ini, secepat kilat Auwyang Hong telah mengirim serangan yang mengarah muka Siao-liong-li dengan kekuatan luar biasa.

Kaget sekali Nyo Ko, lekas ia melompat maju hendak memisah, tetapi Siao-liong-li sudah keburu angkat tangannya buat menangkis hingga kedua tangan mereka jadi saling dorong.

Nyo Ko tahu tenaga gurunya masih jauh tak bisa menandingi ayah angkatnya, kalau bertahan lama, tentu akan terluka dalam, karena itu, segera ia ulur lima jarinya dan menyabet pelahan ke lengan Auwyang Hong, ini adalah ilmu “jiu-hun-ngo-hian” atau tangan mengebut lima senar, kepandaian yang baru dipelajarinya dari kitab Kiu im-cin-keng.

Meski ilmu itu belum matang dilatihnya, namun datangnya cepat dan tempatnya jitu, maka tiba2 Auwyang Hong merasakan lengannya rada bui hingga tenaganya hilang.

Setiap kesempatan selalu digunakan Siao-liong-li dengan cepat sekali, begitu ia merasa daya tekanan musuh menjadi kendur, segera pula ia balas menghantam. Dalam keadaan begitu Auwyang Hong yang seluruh tubuhnya tak bertenaga hanya ditutul pelahan saja pasti

akan terluka parah.

Syukur Nyo Ko menyelak lagi, ia putar tangannya terus cekal lengan Siao-liong-li, berbareng ia nyelip ke-tengah2 kedua orang itu.

“Berhentilah kalian berdua, semuanya orang sendiri,” demikian dengan tertawa ia berkata pula.

Dilain pihak Auwyang Hong masih belum mengenali Nyo Ko, ia hanya merasa ilmu silat pemuda ini terlalu aneh dan sangat tinggi sekali2 tidak boleh dipandang enteng. Maka dengan gusar dia membentak : “Siapa kau ? Orang sendiri apa ?”

Nyo Ko sudah kenal kelakuan Auwyang Hong yang linglung dan gila2an, ia kuatir orang betul2 lupa padanya, maka segera iapun berseru memanggil: “Akulah, ayah ! Anakmu sendiri apa kau tak kenal lagi ?”

Kata2 Nyo Ko ini membawa lagu suara yang mengguncangkan perasaan, seketika Auwyang Hong tercengang, ia tarik tangan si Nyo Ko, ia putar muka pemuda ini ke arah sinar bulan, kemudian baru dikenalnya memang betul dia ini anak angkatnya sendiri yang selama beberapa tahun ini telah dicarinya kian kemari karena perawakan Nyo Ko kini sudah tumbuh tinggi pula ilmu silatnya hebat, maka semula tak dikenalnya.

Dasar Auwyang Hong juga seorang yang suka umbar perasaannya, seketika juga dia rangkul Nyo Ko sambil ber-teriak2: “O, anakku, sudah lama sekali aku mencari kau !”

Begitulah kedua orang itu saling rangkul dan sama mengulurkan air mata.

Kiranya sejak Auwyang Hong berpisah dengan Nyo Ko di kelenteng bobrok di daerah Kanglam dahulu, di mana dia sembunyi di dalam genta raksasa untuk menghindari pencarian Kwa Tin-ok Setelah dia menjalankan ilmu saktinya untuk menyembuhkan luka dalamnya selama tujuh hari tujuh malam, akhirnya lukanya telah pulih kembali, ya luka2 luar yang babak-belur karena dihajar Kwa Tin-ok itu seketika masih belum sembuh.

Sesudah dia angkat genta raksasa itu dan keluar, ia merawat lukanya lagi selama dua puluhan hari di dalam hotel, habis ini kesehatannya baru pulih seluruhnya, Karena dia pernah berjanji pada

Nyo Ko bahwa tidak peduli ke mana bocah ini pergi, ke sana juga akan dicarinya, tetapi sudah sebulan, bumi begitu luas, ke mana dia bisa mencari jejaknya.

Auwyang Hong pikir bocah ini tentu telah pergi ke Tho-hoa-to, turuti wataknya yang suka berlaku cepat, maka segera juga ia cari satu perahu kecil dan berlayar ke pulau itu. ia tahu juga dirinya sekali2 bukan tandingan Kwe Cing beserta isterinya, Ui Yong, apalagi ditambah seorang Ui Yok-su, ayah Ui Yong (tentang kepergian Ui Yok-su dari pulau itu tak diketahui Auwyang Hong), sekalipun kepandaiannya sekali lipat lebih tinggi lagi juga tidak ungkulan melawan ketiga orang itu.

Oleh sebab itulah ia tunggu malam tiba batu berani mendarat, siang hari ia sembunyi di dalam gua pegunungan pulau itu, kalau malam baru diam2 kelayapan keluar dengan harapan bisa ketemukan Nyo Ko.

Meski secara hati2 sekali dia sembunyi selama lebih dua tahun tanpa berani keluar selangkah pun di waktu siang hari toh tetap tak diketemukan kabar beritanya Nyo Ko. Kemudian pada suatu malam, secara kebetulan ia dengar percakapan diantara Bu Siu-bun dan Bu Tun-si berdua saudara, ia baru tahu bahwa Nyo Ko sudah dikirim oleh Kwe Cing kepada Coan-cin-kau untuk belajar silat.

Tentu saja Auwyang Hong sangat girang memperoleh kabar itu, malam itu juga dia tinggalkan pulau itu dan memburu ke Tiong-yang-kiong di Cong-lam-san. Siapa duga tatkala itu Nyo Ko sudah bikin ribut dengan imam2 Coan-cin-kau dan sudah masuk ke Hoat-su-jin-bong.

Peristiwa itu oleh Coan-cin-kau dianggap sebagai suatu noda besar yang sangat memalukan, maka seluruh imam Coan-cin-kau tiada satupun yang mau bicara, meski Auwyang Hong sudah berusaha dengan segala daya-upaya untuk mencari tahu toh tetap tiada satu kabarpun yang dia peroleh.

Selama beberapa tahun seluruh gunung Cong-lam-san boleh dikatakan sudah dijelajahi oleh kaki Auwyang Hong, siapa tahu Nyo Ko justru bersembunyi di bawah tanah gunung itu dan sedang melatih ilmu sakti secara giat.

Sangat kebetulan juga malam itu, ketika Auwyang Hong lalu di lembah gunung, mendadak dilihatnya ada satu gadis berbaju putih mulus sedang menghela napas sambil duduk tepekur mengidapi

bulan.

“Hai, di manakah anakku ? Kau lihat dia tidak ?” demikian dengan kelakuan kasar dan gila Auwyang Hong telah menegur.

Gadis itu adalah Siao-liong-li, memangnya dia sedang kesal ia menjadi tambah sebal demi melihat seorang gila menegur padanya, maka dia hanya melotot saja dan tak digubrisnya.

Tak terduga Auwyang Hong tiba2 melompat maju, ia pegang lengan Siao-liong-li dan membentak pula: “He, dimanakah anakku ?”

Siao-liong-li menjadi kaget demi merasakan tenaga cengkeraman orang yang sangat kuat, nyata ilmu silat orang tinggi luar biasa dan belum pernah dilihatnya seumur hidup, sekalipun jago paling lihay dari Coan-cin-kau juga masih jauh di bawahnya.

Dalam terkejutnya itu, lekas2 ia lepaskan diri dengan Kim-na-jiu-hoat (ilmu cara menawan dan memegang) yang lihay.

Dengan sekali pegang tadi Auwyang Hong mengira lawan pasti akan terpegang kencang, siapa tahu dengan gampang saja orang bisa mengelakkan diri, dasar dia memang linglung, iapun tidak tanya2 lagi, segera sebelah tangannya menyerang pula, dan begitulah tanpa sebab musabab mereka berdua lantas saling labrak Kembali tadi Karena sudah beberapa tahun berpisah, maka Nyo Ko dan Auwyang Hong lantas saling menceritakan rasa kangennya masing2 selama ini, pikiran Auwyang Hong masih tetap setengah jernih dan setengah butek, kejadian yang lalu sudah tak banyak lagi yang bisa diceritakan, terhadap cerita Nyo Ko iapun tak begitu mengerti, yang dia tahu hanya selama beberapa tahun ini Nyo Ko telah belajar silat pada Siao-liong-li.

Meski usianya sudah lanjut toh Auwyang Hong masih bersifat kanak2, segera dia bilang lagi: “Ilmu kepandaiannya tidak bisa mengungkuli aku, untuk apa belajar padanya, biar aku sendiri yang mengajar kau.”

Baiknya watak Siao-liong-li dingin saja, maka ia tidak merecoki urusan ini, meski dengar, ia hanya tersenyum saja terus menyingkir pergi.

Sebaliknya Nyo Ko menjadi rikuh terhadap Siao-liong-li. “Tetapi Suhu sanggat baik terhadap diriku, ayah !” demikian lekas2 ia

jelaskan.

Tiba2 Auwyang Hong menjadi cemburu, “Dia baik, apa aku tidak ?” teriaknya.

“Baik, kaupun baik,” sahut Nyo Ko cepat dan tertawa, “Di dunia ini hanya kalian berdua saja yang baik terhadap diriku.”

Karena itu, dengan memegangi tangan Nyo Ko, Auwyang Hong menyengir.

“Ilmu silat yang kau pelajari sebenarnya tidak jelek juga,” katanya kemudian, “cuma sayang dua macam ilmu paling hebat di dunia ini tak kau pelajari satupun.”

“Ilmu apakah itu,” tanya Nyo Ko. Se-konyong2 Auwyang Hong tarik muka, alisnya yang tebal se-akan2 menegak.

“Percuma kau sebagai seorang berilmu silat, sampai dua ilmu sakti di jagat ini saja tak kan kenal, lalu apa gunanya kau angkat dia sebagai guru ?” bentaknya tiba-tiba.

Nampak orang sebentar girang sebentar marah, hati Nyo Ko bukan menjadi takut, sebaliknya ia merasa sedih, “Nyata penyakit ayah sudah terlalu mendalam, entah kapan baru bisa sembuh kembali ?” demikian ia berpikir.

Dalam pada itu tiba2 terdengar Auwyang Hong bergelak ketawa.

“Ha, ini biar ayah mengajar kau,” katanya, “Kedua macam ilmu mujijat itu yalah Ha-mo-kang dan Kiu-im-cin-keng. Semasa kecilmu, pernah ku ajarkan kau sedikit penuntunnya dasar, sekarang coba kau berjungkir dan berlatih di hadapanku !”

Memang sejak masuk kuburan kuno itu, sudah lama Nyo Ko tidak berlatih lagi ilmu menjungkir dengan kepala di bawah itu, kini diingatkan kembali tentu saja dengan senang hati ia menurut.

Dahulu semasih di Tho-hoa-to saja Nyo Ko sudah berlatih dengan masak sekali, kini ditambah lagi Lwekangnya telah tinggi sekali, keruan seperti macan tumbuh sayap saja, ia bisa berputar kayun secepat kitiran dengan kepala menjungkir dibawah.

“Bagus, bagus ! Segera kuajarkan kau pula seluruh intisari yang

paling hebat!" seru Auwyang Hong kegirangan.

Habis ini betul saja dia lantas geraki kaki dan tangannya, ia mencerocos tiada hentinya, dia tidak urus apakah Nyo Ko bisa ingat seluruhnya atau tidak, tetapi sejak mulai ia terus menutur seperti mitraliur.

Di lain pihak setelah mendengar beberapa kali ajaran Auwyang Hong itu, hati Nyo Ko mendadak tergerak, ia merasa setiap kata, setiap istilah ternyata luas sekali artinya, seketika mana bisa paham begitu banyak, terpaksa ia gunakan ketajaman otaknya untuk mengingatnya dengan paksa.

Sesudah Auwyang Hong mencerocos tak lama, tiba2 ia tepuk tangan dan berseru pula : "He, celaka, jangan2 si budak cilik itu ikut mencuri dengar !"

Segera pula ia pergi ke belakang pohon sana, ia dekati Siao-liong-li dan bilang padanya: "Eh, budak cilik, aku sedang mengajarkan ilmu kepandaian kepada anakku, jangan kau mencuri dengar."

"Macam apakah kepandaianmu itu ? Siapa pingin mendengarkan ?" sahut Siao-liong-li dengan sikap dingin saja.

Sejenak Auwyang Hong tertegun oleh jawaban orang.

"Baik, kalau begitu kau menyingkir yang jauh," katanya kemudian, Tetapi sama sekali siao-liong-li tidak gubris padanya, ia masih bersandar pada batang pohon besar itu. "Hm, kenapa aku harus turut perintahmu ? jika aku suka pergi segera aku akan pergi, kalau tidak suka, tak nanti aku pergi," demikian sahutnya ketus.

Keruan Auwyang Hong gusar hingga rambut alisnya se-akan2 berdiri, ia ulur tangan hendak mencakar muka Siao-liong-li. Tetapi Siao-liong-li masih tidak gubris padanya, bahkan dia pura2 tidak tahu atas serangan orang.

Tentu saja dengan cepat jari tangan Auwyang Hong menyelonong ke mukanya, tetapi sesudah dekat, tiba2 Auwyang Hong mendapatkan pikiran lain. "Ah, dia kan Suhu anakku, tidak baik kalau aku melukai dia, Tetapi seketika akupun tak bisa berbuat apa2 jika dia tak mau menyingkir pergi," demikian ia membatin Karena itu, segera tangan yang dia ulur itu ditarik lagi kembali.

“Baiklah, kalau begitu kami saja yang menyingkir tetapi kau jangan mengintip, ya ?” katanya.

Siao-liong-li pikir meski orang ini sangat tinggi ilmu silatnya, tetapi orangnya dogol, maka iapun malas buat meladeninya, ia malah berpaling ke jurusan lain dan tak menjawab.

Siapa tahu begitu dia melengos, mendadak punggungnya terasa kesemutan. Kiranya Auwyang Hong tiba2 telah ulur tangan dan menutuk sekali pada Hiat-to di punggungnya, Oleh karena gerak tangannya terlalu cepat dan aneh, pula sama sekali Siao-liong-li tidak me-nyangka2, ketika dia kaget dan bermaksud tutup jalan darahnya buat menolak tutukan orang, namun sudah terlambat, seketika setengah badannya bagian atas terasa tak bebas lagi. Bahkan menyusul Auwyang Hong menambahi pula sekali tutukan di pinggangnya.

“Nah, budak cilik, jangan kau kuatir, sebentar saja sesudah selesai aku ajarkan ilmu pada anakku, segera aku datang melepaskan kau,” demikian terdengar Auwyang Hong berkata dengan tertawa sambil berjalan pergi.

Tatkala itu Nyo Ko sedang mengingat2 Ha-mo-kang dan Kiu-im-cm-keng yang diajarkan oleh ayah angkatnya tadi, ia merasa apa yang diajarkan dari Cin-keng atau kitab asli itu, bukan saja berlainan dengan apa yang terukir di kamar batu oleh Ong Tiong-yang, bahkan seluruhnya berlawanan dan terbalik, maka ia sedang peras otaknya untuk menyelaminya lebih mendalam hingga sedikitpun dia tak mengetahui sang guru kena diserang Auwyang Hong.

“Marilah kita menyingkir kesana, jangan sampai didengar oleh Suhu-mu.” demikian kata Auwyang Hong sambil tarik tangan Nyo Ko.

Tetapi Nyo Ko cukup kenal tabiatnya Siao-liong-li yang aneh dan menyendiri jangan kata tidak nanti si gadis ini sudi mencuri dengar, sekali pun dipertontonkan di hadapannya, belum tentu dia mau lihat dan pasti dia akan menyingkir juga.

Tetapi karena pikiran ayah angkatnya dalam keadaan kurang waras, iapun merasa tidak perlu banyak berdebat, segera ia ikut pergi.

Sementara itu karena kena ditutuk jalan darahnya, dengan lemas Siao-liong-li telah terkulai di tanah, sungguh tidak kepalang rasa

mengkalnya pula geli, ia pikir ilmu silatnya sendiri meski sudah terlatih masak dan bagus, namun apapun juga masih kekurangan pengalaman menghadapi musuh, sehingga sudah kena dibokong oleh Li Bok-chiu, kini mengalami pembokongan lagi oleh makhluk aneh si berewok ini.

Maka diam2 ia kumpulkan tenaga sakti dari apa yang dia pelajari dalam Kiu-im-cin-keng, yakni “Kay-hiat-pi-koat”, rahasia caranya melepaskan tutukan, ia sedot napasnya da1am2 terus menggem-pur aliran jalan darahnya.

Tetapi aneh, susudah dua kali dia ulangi, bukan saja Hiat-to yang tertutuk itu tidak menjadi lancar dan terbuka, bahkan bertambah pegal dan linu, Keruan saja tidak kepalang terkejutnya oleh kejadian yang tak dimengerti ini.

Kiranya cara tutukan Auwyang Hong itu justru berlawanan dengan jalan darah biasa, sebab memang dia melatih Kiu-im-cin-keng secara terbalik kini Siao-liong-li pakai cara biasa untuk melepaskan diri, dengan sendirinya bukan menjadi kendor, sebaliknya bertambah kencang dan makin rapat. Dan karena sudah coba dan dicoba lagi masih belum berhasil, bahkan bertambah sakit, akhirnya Siao-liong-li tak berani coba2 lagi.

Terpikir pula olehnya nanti sehabis si gila ini selesai mengajarkan ilmu pada Nyo Ko. dengan sendirinya dia akan kembali buat menolongnya, biasanya Siao-liong-li memang tidak suka banyak pikiran, maka kini iapun tidak menjadi kuatir atau gugup, ia malah ter-mangu2 sambil menengadah untuk memandang bintang2 yang tinggi di langit, hingga lapat2 akhirnya ia tertidur.

Entah sudah berapa lama ia terpulas, ketika terasa kelopak matanya pelahan2 seperti tergosok sesuatu, ia terjaga dari tidurnya, ia coba buka matanya, Biasanya dalam kegelapan Siao-liong-li bisa pandang sesuatu seperti di siang hari, tetapi kini sedikitpun ternyata tak dilihatnya, kiranya kedua matanya telah kena ditutup orang dengan selapis kain.

Luar biasa kaget Siao-liong-li sekali ini, malah menyusul ini segera terasa pula ada orang memeluk dirinya, Diwaktu memeluk, mula-mula orang ini agaknya rada2 takut, tetapi belakangan lambat laun menjadi tabah dan pelahan2 menjadi berani Dalam kagetnya itu niat Siao-liong-li hendak berteriak, Tetapi percuma sebab mulutnya susah dipentang karena tutukannya Auwyang Hong tadi. Segera pula,

ia merasa orang itu berani mencium pipinya.

Semula Siao-iiong-ii menyangka Auwyang Hong yang mendadak telah pakai kekerasan hendak perkosa dirinya, tetapi ketika muka orang itu menyentuh pipinya, ia merasa muka orang halus licin saja tanpa berewok seperti Auwyang Hong, Hatinya terguncang juga, rasa terkejutnya tadi pe-lahan2 pun hilang, maklum Siao-liong-li sendiri pun muda, dalam hati iai pikir tentu ini perbuatan si Nyo Ko.

Dalam pada itu ia merasa kelakuan orang itu mulai tidak sopan, tangan meraba sini dan menarik sana, “Kurangajar, si Nyo Ko ini !” demikian diam-diam Siao-liong-li mengelak Tetapi karena tubuhnya sedikitpun tak bisa berkutik, maka tiada jalan lain ia serahkan diri apa yang hendak diperbuat orang, Hanya tidak karuan rasa dalam hatinya, ia terkejut girang, malu dan rada-rada sakit.

Sementara itu di sebelah sana Auwyang Hong sedang asyik memberi pelajaran ilmu silatnya pada Nyo Ko. ia menjadi senang demi nampak bakat Nyo Ko sangat pintar, sedikit diberitahu saja, lanjutannya dengan sendirinya dipahami Oleh karena itulah, makin mengajar Auwyang Hong semakin bersemangat hingga fajar menyingsing barulah selesai pokok2 kedua ilmu mujijat itu diajarkan “Ayah, pernah juga kupelajari Kiu-im-cin-keng, tetapi kenapa berlainan sekali dengan apa yang kau uraikan ini ?” tanya Nyo Ko kemudian sesudah diulangi dan diapalkan pula pelajaran yang baru diperolehnya.

“Apa ? Pernah kau pelajari ? Ah, bohong, kecuali ajaranku ini, mana ada lagi Kiu-im-cin-keng lain ?” sahut Auwyang Hong membentak.

“Tetapi betul, seperti cara melatih melemaskan otot dan kuatkan tulang, menurut kau, langkah ketiga harus sedot napas dan jalankan darah ke arah atas. Tetapi Suhu sebaliknya bilang napas harus dipusatkan di perut dan darah dilancarkan ke bawah,” kata Nyo Ko.

“Mana bisa begitu, salah, salah...” teriak Auwyang Hong sambil geleng kepala, tetapi baru sampai di sini tiba2 ia berhenti ia memikir sejenak, lalu disambungnya lagi: “He, ehm, nanti dulu...”

Habis ini ia coba melakukan apa yang dikatakan Nyo Ko tadi, betul saja seluruh badannya dirasakan sangat nyaman dan segar, ternyata sangat berbeda dengan caranya sendiri.

Sudah tentu tak pernah dia pikir bahwa dahulu dia telah dipermainkan Kwe Cing atas suruhan Ang Chit-kong (salah satu gurunya Kwe Cing) telah menuliskan kitab palsu Kiu-im-cin-keng yang telah diubah sana sini dan diputar-balik tak keruan untuk kemudian baru diserahkan padanya, dengan sendirinya hasil dari apa yang dilatihnya menjadi terjungkir-balik juga dan berlawanan dengan intisari Kiu-im-cin-keng yang asli.

Begitulah, maka Auwyang Hong menjadi bingung, pikirannya kacau lagi.

"He, kenapa bisa begini ? Ah, mana bisa ? sebenarnya aku yang salah atau dia yang keliru ? Ah, mana bisa, mana bisa jadi begini ?" demikianlah Auwyang Hong mengomel sendiri tiada hentinya.

Nyo Ko menjadi kaget melihat kelakuan orang yang tak beres ini. "Ayah, ayah !" ia coba memanggil beberapa kali, tetapi tiada sahutan yang dia peroleh, Nyo Ko menjadi kuatir penyakit ayah angkatnya ini kumat lagi.

Sedang ia terkejut itu, tiba2 terdengar olehnya suara gemerisik diantara semak2 rumput sana, berbareng itu dilihatnya berkelebatnya bayangan orang, lapat2 diantara semak2 itu tertampak pula sebagian dari ujung jubah imam yang ke-kuning2-an.

Tempat ini sebenarnya sunyi senyap dan terpencil kenapa sekarang bisa didatangi orang luar ? pula kelakuan orang itu celingukan tidak beres, terang tidak mengandung maksud baik Demikianlah Nyo Ko menjadi curiga, maka dengan langkah cepat segera ia memburu ke sana.

Namun dengan cepat orang itu sudah kabur ke jurusan sana, kalau melihat bagian belakangnya, nyata seorang Tojin atau imam.

"Hai, siapa kau ?" segera Nyo Ko membentak. "Hayo, berhenti ! Apa kerjamu disini ?"

Sambil berteriak, dengan Ginkang yang tinggi segera Nyo Ko mengudak.

Dilain pihak demi mendengar suara bentakan Nyo Ko, imam itu semakin percepat larinya, Tetapi mana sanggup dia balapan lari dengan Nyo Ko, hanya sedikit "tancap gas" saja tahu2 Nyo Ko sudah melompat sampai di belakangnya, begitu pundaknya dia cekal dan

diputar balik, seketika Nyo Ko menjadi heran, sebab imam ini dapat dikenalnya bukan dari pada In Ci-peng, itu murid Khu Ju-ki dari Coan-cin-kau.

Nyo Ko semakin tak mengerti ketika dilihatnya pakaian In Ci-peng kusut tak teratur, mukanya sebentar merah dan sebentar pucat.

“He, katakan, kerja apa kau di sini ?” Nyo Ko menegur lagi.

In Ci-peng terhitung salah satu jago utama dari anak murid Coan-cin-kau angkatan ketiga, ilmu silatnya tinggi, tindak tanduknya biasanya juga cukup gagah, tetapi entah mengapa, kini sama sekali berubah lain, kena di-bentak2 Nyo Ko tadi, kelihatan dia menjadi gugup hingga tak sanggup bicara.

Melihat orang tetap tak menjawab meski beberapa kali ia mengulangi pertanyaannya, keruan Nyo Ko tambah tidak mengerti Tetapi segera teringat olehnya dahulu In Ci-peng pernah menanam budi atas dirinya ketika dia melarikan diri dari Tiong-yang-kiong. Oleh karenanya ia tak tega untuk membentak lebih lanjut lagi.

“Baiklah, kalau tiada apa2, bolehlah kau pergi !” demikian katanya kemudian sambil melepaskan In Ci-peng.

Keruan saja In Ci-peng seperti terlepas dari genggaman elmaut, sambil menoleh beberapa kali memandang Nyo Ko, segera ia lari pergi dengan langkah cepat dan ketakutan seperti orang berdosa.

“Sungguh menggelikan kelakuan imam ini.” demikian diam2 Nyo Ko tertawai orang.

Lalu ia menuju ke gubuk mereka, tetapi diantara semak2 di depan gubuk sana tiba2 dilihatnya kedua kaki Siao-liong-li melonjor keluar tanpa bergerak sedikitpun, agaknya seperti tertidur nyenyak.

“Kokoh, Kokoh !” Nyo Ko coba memanggil.

Akan tetapi tiada jawaban. ia berjongkok dan menyingkap semak2 yang lebat itu, maka terlihat Siao-liong-li rebah terlentang di tanah, sedang kedua matanya tertutup oleh selapis kain biru.

Rada kaget juga Nyo Ko melihat keadaan sang guru lekas2 ia melepaskan ikatan kain biru dari muka orang, dilihatnya wajah dan sorot mata berlainan sekali dengan biasanya, kedua pipinya pun

bersemu merah seperti ke-malu2an.

“Kokoh, siapakah yang ikat kain ini atas dirimu ?” tanya Nyo Ko kemudian.

Namun Siao-liong-li tak menjawab, hanya sorot matanya tertampak mengandung maksud mengomelinya.

Melihat tubuh orang seperti lemas lunglai, agaknya seperti tertutuk jalan darahnya oleh orang, Nyo Ko coba menariknya, betul juga sama sekali Siao-liong-li tak bisa bergerak.

Nyo Ko memang pintar, melihat keadaan orang, segera dapat diterka apa sebab-musababnya, “Tentu dia ditutuk ayah angkatku dengan Tiam-hiat-hoat yang terbalik, kalau tidak, dengan kepandaian Kokoh, Tiam-hiat-hoat yang lebih lihay sekalipun dapat dibukanya sendiri,” demikian pikirnya.

Maka dengan cara yang telah dipelajarinya dari Auwyang Hong tadi, lantas Nyo Ko membukakan Hiat-to Siao-liong-li yang tertutuk itu.

Siapa tahu, waktu tertutuk tubuh Siao-liong-li oleh Nyo Ko, toh Siao-liong-li tetap lemah lunglai dan meringkuk di dalam pangkuan Nyo Ko seperti seluruh tubuhnya tidak bertulang lagi.

“Kokoh,” kata Nyo Ko dengan suara halus sambil pegang lengan orang, “kelakuan ayah angkatku memang tak genah, maka jangan kau sesalkan dia.”

“Kau sendiri yang tak genah, Tak malu, masih kau bilang orang lain!” sahut Siao-liong-li tiba2 secara samar2 dan menyembunyikan mukanya ke dalam pangkuan pemuda itu.

Melihat kelakuan sang guru semakin aneh dan berbeda sekali dengan se-hari2nya, Nyo Ko mulai bingung.

“Kokoh, ak... aku...” demikian kata2-nya menjadi tak lancar.

“Masih kau panggil aku Kokoh ?” omel Siao-liong-li tiba2 sambil mendongak.

Keruan saja Nyo Ko semakin bingung dan gugup.

“He, tidak panggil kau Kokoh, lalu panggil apa ? Apa panggil

Suhu saja ?" sahutnya heran.

"Kau perlakukan aku cara begitu, mana bisa lagi aku menjadi gurumu ?" kata Siao-liong-li dengan senyum malu-malu.

"Aku ? Aku kenapa ?" Nyo Ko tambah tak mengerti.

Tetapi Siao-liong-li tak menjawab lagi, ia gulung lengan bajunya, maka tertampaklah tangannya yang berkulit putih "bersih seperti salju.

"Lihat!" katanya dengan wajah ke-malu2an sambil menunjuk lengannya yang putih mulus itu. Ternyata andeng2 merah "Siu-kiong-seh" yang dahulu terdapat di lengannya itu kini sudah hilang tanpa bekas.

Tetapi Nyo Ko masih bingung, ia cakar2 kuping dan garuk2 kepala.

"Kokoh, apakah artinya ini ?" demikian katanya.

"Dengarkan, tidak boleh lagi kau panggil aku Kokoh," ujar Siao-liong-li setengah mengomel Dan demi dilihatnya wajah Nyo Ko penuh mengunjuk bingung, entah mengapa hati gadis ini tiba2 timbul rasa cinta mesra yang tak terkatakan.

"Ahliwaris Ko-bong-pay kita selamanya turun-temurun adalah gadis yang suci bersih," kemudian dengan suara pelahan Siao-liong-li berkata pula.

"Oleh sebab itu Suhu telah menisik setitik andeng2 merah itu di tanganku, Tetapi semalam... semalam kau perlakukan aku begitu, mana bisa lagi andeng2 merah itu tinggal di atas tanganku ?"

"Aku perlakukan kau apa semalam ?" tanya Hyo Ko rapat dan bingung.

Muka Siao-liong-li menjadi merah jengah.

"Sudahlah, tak perlu dibicarakan lagi," sahutnya kemudian, dan sesudah sejenak pula, dengan pelahan ia berkata lagi: "Dahulu aku takut2 untuk turun gunung, tetapi kini sudah lain, tidak perduli ke mana kau pergi, dengan rela aku akan mengikuti kau."

"Bagus sekali, Kokoh, kalau begitu!" seru Nyo Ko girang "He,

kenapa kau masih memanggil aku Ko-koh ?" tegur Siao-liong-li dengan wajah sungguh2, "Apa kau tidak dengan hati murni terhadap diriku ?"

Karena Nyo Ko tidak menjawab, akhirnya Siao-liong-li menjadi tak sabar lagi "Sebenarnya kau anggap diriku ini apamu ?" tanyanya dengan suara gemetar.

"Kau adalah guruku, kau sayang padaku, aku sudah bersumpah bahwa selama hidupku ini pasti menghormati kau dan suka padamu," demikian dengan sungguh2 dan tulus Nyo Ko menjawab.

"Apa kau tidak anggap aku sebagai isterimu?" teriak Siao-liong-li tak tahan.

Sungguh hal ini belum pernah terlintas dalam pikiran Nyo Ko, kini mendadak ditanya orang, keruan ia kelabakan dan tak mengerti cara bagaimana harus menjawabnya.

"Ti... tidak, tak mungkin kau adalah isteriku, mana aku cakap ?" demikian sahutnya kemudian dengan tak lancar, "Tetapi kau adalah Suhu, adalah Kokoh-ku".

Tidak kepalang gusarnya Siao-liong-li mendengar jawaban ini hingga seluruh tubuhnya gemetar, mendadak darah segar menyembur keluar dari mulutnya.

"Kokoh, Kokoh !" Nyo Ko ber-teriak2 bingung melihat keadaan orang.

Mendengar orang terus-menerus masih panggil demikian padanya, dengan sorot mata yang gemas tiba2 Siao-liong-li angkat telapak tangannya terus hendak digablokkan ke kepala Nyo Ko. Tetapi, pe-lahan2, sorot matanya dari gemas dan menyesal tadi berubah menjadi benci dan dendam, lalu dari benci dan dendam berganti lagi menjadi sayang dan kasihan.

"Baiklah kalau begitu, selanjutnya jangan kau bertemu dengan aku lagi," dengan menghela napas panjang akhirnya ia berkata dengan lirih dan lemah.

Habis berkata, ia kebas lengan bajunya yang panjang terus putar tubuh dan lari pergi dengan cepat turun ke bawah gunung.

“Kokoh, Kokoh! Ke mana kau ? Akut ikut bersama kau !” Nyo Ko ber-teriak2.

“Jika kau ketemu lagi dengan aku, mungkin sulit ku ampuni jiwamu,” sahut Siao-liong-li tiba2 sambil menoleh.

Dalam bingungnya Nyo Ko semakin tak tahu apa yang harus dilakukannya. Karena tertegunnya ini, sementara bayangan Siao-liong-li sudah menghilang diantara jalan pegunungan yang menurun itu. Sungguh tidak kepalang berdukanya Nyo Ko hingga dia menangis ter-gerung2.

Sungguh tidak dimengerti olehnya sebab apakah dia membikin gurunya begitu marah hingga kelakuannya begitu aneh. Kenapa sang guru bilang mau jadi isterinya, pula melarang dia memanggil Kokoh lagi padanya ? Semua ini membuatnya bingung.

“Ya, tentu urusan ini ada hubungannya dengan ayah angkatku, pasti dia yang bikin marah Suhu.” demikian akhirnya Nyo Ko menarik kesimpulan sesudah berpikir lama.

Lalu ia pergi ke dekat Auwyang Hong lagi, di sana ia lihat orang tua ini sedang berdiri tegak dengan kedua matanya terbelalak tanpa berkedip.

“Ayah, sebab apakah kau membikin marah guruku ?” segera Nyo Ko bertanya.

Akan tetapi Auwyang Hong tidak menjawab, hanya terdengar mulutnya menggumam sendiri: “Kiu-im-cin-keng, Kiu-im-cin-keng !”

“He, kenapa kau tutuk jalan darah guruku hingga bikin dia begitu marah ?” kembali Nyo Ko tanya lagi.

Namun Auwyang Hong tetap tak menjawab, ia berkata seorang diri pula: “Sebenarnya harus dijalankan ke atas atau ditekan ke bawah ?”

“He, ayah,” teriak Nyo Ko akhirnya, ia menjadi tak sabar, “aku tanya kau tentang Suhu, katakanlah, apa yang telah kau lakukan terhadap dia?”

“Siapa gurumu ? Siapa aku ? siapakah Auwyang Hong ?” tiba2 Auwyang Hong ber-teriak2 sendiri.

Melihat penyakit gila orang kumat lagi, Nyo Ko jadi kuatir tercampur kasihan.

“Ayah, tentu kau sudah letih, marilah mengaso ke dalam gubuk,” ajaknya kemudian.

Tetapi mendadak Auwyang Hong berjumpalitan dan tahu2 tubuhnya sudah menjungkir sambil ber-teriak2 : “Siapakah aku ini ? siapakah aku ini ? Dimanakah Auwyang Hong ?”

Berbareng itu kedua tangannya bergerak tak keruan, tubuhnya yang menjungkir pun berputar cepat, dengan kepala di bawah secepat angin Auwyang Hong ber-lari2 ke bawah gunung.

“Ayah, ayah!” dalam bingungnya Nyo Ko coba menarik orang.

Siapa duga mendadak Auwyang Hong memancal dengan sebelah kakinya dan dengan tepat mengenai rahang Nyo Ko, Depakan ini sedikitpun ternyata tak kenal ampun hingga Nyo Ko tak tahan berdiri tegak lagi, ia jatuh terjengkang.

Ketika dia berdiri lagi, sementara itu Auwyang Hong sudah pergi jauh dan sekejap saja lantas menghilang dari pandangan.

Dengan terkesima Nyo Ko terpaku di tempatnya, entah perasaan apa waktu itu yang dia rasakan. Suasana sekelilingnya se-akan2 sunyi senyap, sayup2 hanya diselingi oleh suara berkicaunya burung.

“Kokoh ! Ayah ! Kokoh ! Ayah !” akhirnya Nyo Ko ber-teriak2 seorang diri.

Sudah tentu tiada sesuatu sahutan dari kedua orang yang dipanggil itu, yang ada hanya suaranya sendiri yang berkumandang balik dari lembah pegunungan yang luas itu.

Dalam keadaan demikian Nyo Ko menjadi putus asa, perasaannya se-akan2 hancur. Maklumlah, selama beberapa tahun ini boleh dikatakan tak pernah dia berpisah dengan Siao-liong-li, hubungan mereka begitu rapat bagai ibu dan anak, kini mendadak tanpa diketahui apa sebabnya orang pergi begitu saja, sudah tentu tidak keruan rasa hatinya.

Dalam putus asanya itu dan memang perasaan halus Nyo Ko lain

dari pada orang biasa, maka hampiri saja dia mau bunuh diri. Syukur dia masih bisa berpikir panjang, lapat2 timbul semacam harapan bahwa gurunya yang pergi mendadak itu mungkin akan kembali juga secara mendadak.

Meski Kokoh dibikin marah ayah angkatnya, namun dirinya toh tiada berbuat sesuatu kesalahan, tentu sang guru akan kembali lagi mencari padanya, begitulah dia pikir.

Tentu saja malam itu ia lewatkan sendirian dengan tak bisa tidur, beberapa kali, asal terdengar sesuatu suara gemerisik, segera ia melompat bangun menyangka Siao-liong-li yang kembali, ia berteriak dan me-manggil2 dan berlari keluar, namun setiap kali selalu ia kecewa dan cemas.

Begitulah dia sibuk semalam suntuk merindukan Siao-liong-li sampai fajar menyingsing.

“Jika Suhu tidak mau kembali, biarlah aku yang pergi mencari dia,” tiba2 terpikir olehnya, “Asal bisa ketemukan dia, tidak peduli bagaimana dia akan menghajar atau mendamperat aku, yang pasti aku tak akan berpisah lagi dengan dia.”

Berpikir sampai di sini, tanpa terasa ketabahannya banyak bertambah. Segera ia bebenah seperlunya, ia bugkus pakaian sendiri dan milik Siao-liong-li kedalam sepotong kain, ia gendong di punggungnya lalu dengan langkah lebar ia turun ke bawah gunung.

Sepanjang jalan ia coba menanya penduduk di tepi jalan apakah ada melihat seorang nona putih yang cantik lewat di situ, Tetapi beruntun ia tanya beberapa orang, semuanya hanya goyang kepala menyatakan tak tahu.

Karena itu, akhirnya Nyo Ko menjadi gopoh, dengan sendirinya cara bertanya kemudian menjadi kurang sopan, Dan para penduduk yang ditanya itu sebaliknya mendongkol juga melihat pemuda seperti Nyo Ko ini selalu mencari tahu tentang nona cantik segala, dengan sendirinya lalu ada orang yang ingin tahu untuk apa dia cari dan siapa nona ayu itu, pernah apakah dengan dia.

Sebaliknya Nyo Ko jadi marah2 oleh pertanyaan kembali itu. “Itu kau tak perlu urus, aku hanya ingin tahu kau melihat dia lewat di sini tidak ?” demikian dalam gusarnya Nyo Ko tak sadar kata2nya ini halus atau tidak.”

Sedang orang yang ditanya tentu saja marah juga melihat sikap Nyo Ko ini, syukur setelah terjadi ribut2, dari samping seorang tua telah memisah, lalu orang tua ini menunjuk ke satu jalanan kecil di jurusan timur dan berkata pada Nyo Ko: “Semalam aku melihat satu gadis secantik bidadari menuju ke arah timur, tadinya aku menyangka dia itu Koan-im-po-sat (Budha Satwa) yang menjelma, siapa tahu dia kenalan baik saudara...”

Mendengar kabar ini, tidak menanti orang selesai bicara, lekas2 Nyo Ko menghaturkan terimakasih terus memburu ke jalan kecil menurut arah yang ditunjuk itu.

Tetapi begitu ia mungkur, orang banyak tertawa ramai, Kiranya karena kelakuan Nyo Ko yang tak punya sopan santun, maka orang tua tadi sengaja mempermainkan dia.

Namun Nyo Ko sama sekali tak tahu kalau dirinya telah didustai orang, ia masih memburu ke jurusan itu dengan cepat, Lewat tak lama, tiba2 didepan terdapat simpang jalan tiga jurusan, ia menjadi bingung ke arah mana harus dia tempuh.

“Biasanya Kokoh tak suka tempat ramai, tentu dia pilih jalanan kecil yang sepi,” demikian Nyo Ko pikir sendiri, Habis ini lantas dipilihnya jalanan kecil yang membelok ke kiri.

Siapa duga jalanan kecil ini makin lama makin lebar dan sesudah menikung beberapa kali, akhirnya malah menembus satu jalan raya.

Waktu itu hari sudah magrib, Nyo Ko sendiri sudah sehari semalam tak makan tak minum, perutnya sudah keruyukan, dilihatnya di depan sana rumah ber-deret2 dan gedung ber-jajar2, nyata ada satu kota yang cukup ramai.

Cepat Nyo Ko menuju ke kota dan masuk sebuah hotel (pada umumnya hotel merangkap restoran), lalu ia menggembor minta disediakan daharan.

Tak lama pelayan sudah antar santapan sederhana ke hadapan Nyo Ko, tetapi baru beberapa kali sumpitan saja anak muda ini tak punya napsu maka lagi, karena merasa kesal, tenggorokannya penjadi seret dan tak bisa menelan.

“Meski hari sudah mulai gelap, tapi lebih baik lekas aku pergi

mencari Kokoh saja, bila malam ini dibiarkan lewat, untuk selanjutnya mungkin sukar bertemu lagi," demikian pikir Nyo Ko. Oleh karenanya segera ia taruh mangkok nasinya dan memanggil pelayan."

"Aku ingin tanya kau, pelayan," kata anak muda ini sesudah petugas itu datang.

"Boleh saja, tuan, katakanlah ! Apakah karena santapan ini tidak cocok dengan lidah tuan, biarlah hamba membuatkan yang lain, tuan suka masakan apakah ?" demikian sahut si pelayan mencerocos.

"Tidak, aku tidak maksudkan makanan," kata Nyo Ko sambil goyang2 tangannya "Tetapi aku ingin tanya, apakah kau melihat seorang gadis jelita berbaju putih lewat di sini ?"

"Baju putih ?" si pelayan menggumam sendiri "He, apakah nona itu sedang berkabung ? Ada keluarganya yang meninggal bukan ?"

Begitulah si pelayan mencerocos tak keruan dari menyimpang dari pertanyaan orang, Keruan Nyo Ko sangat mendongkol.

"Aku hanya tanya kau, lihat atau tidak ?" mengulanginya lagi.

"Wanita sih memang ada, juga orang pakai baju putih"

"Dan menuju ke arah mana ?" tanya Nyo Ko cepat dan girang.

"Tetapi sudah hampir setengah hari dia lewat tadi!" sahut pelayan itu. Habis ini tiba2 ia pelahankan suaranya seperti kuatir didengar orang, lalu menyambung lagi: "Adalah lebih baik jangan pergi mencari dia !"

Merasa mendapatkan jejak Kokoh yang dicari, dalam girangnya Nyo Ko terkejut pula mendengar perkataan orang itu, "Se... sebab apa ?" tanyanya dengan suara rada gemetar "Coba aku tanya dahulu, tuan tahu bahwa wanita itu pandai silat ?" tiba2 pelayan itu menanya.

"Kenapa aku tak tahu ?" demikian Nyo Ko membatin, Maka dengan cepat ia menjawab : "Su-dah tentu tahu, dia memang pandai silat."

"Nah, kalau begitu untuk apa kau mencari dia ? Bukankah sangat berbahaya ?" kata si pelayan pula.

“Sebab apakah sebenarnya ?” Nyo Ko menjadi bingung.

“Coba terangkan dulu, pernah apakah gadis baju putih itu dengan tuan ?” tanya si pelayan.

Nyo Ko mengerti kalau tidak sekadar menerangkan, agaknya orang tak mau ceritakan ke mana perginya Siao-liong-li, maka terpaksa ia menjawab: “Dia adalah Enci-ku, aku sedang cari dia.”

Mendengar jawaban ini, seketika pelayan itu berubah sangat hormat pada Nyo Ko, Tetapi hanya sekejap saja, sebab segera si pelayan geleng2 kepala “Tidak, tidak sama !” katanya tiba2.

Bukan main mendongkolnya Nyo Ko oleh kelakuan si pelayan, saking gopohnya sekali jamberet dia cengkeram baju orang.

“Sebenarnya kau mau katakan tidak ?” bentaknya gusar.

Melihat Nyo Ko naik darah, mendadak si pelayan me-lelet2 lidahnya.

“Persis, persis ! Kalau begini baru sama !” demikian katanya.

“Kurangajar, apa2an ini sebentar sama sebentar tidak sama, apa maksudmu ?” damperat Nyo Ko.

“Le lepaskan dahulu, siauya (tuan mu-da), leherku tercekik.,.he he... aku tak bisa buka suara,” sahut si pelayan dengan suara ter-putus2.

Melihat rupa orang dasarnya memang ceriwis, percuma saja meski pakai kekerasan, maka Nyo Ko lantas lepaskan tangannya.

“Siauya,” tutur si pelayan kemudian sesudah berdehem beberapa kali, “aku bilang tidak sama, soalnya karena perempuan... eh, Enci-mu itu, tampaknya lebih cakap dan lebih muda daripada kau, pantasnya dia mirip adikmu dan bukan kakak. Aku bilang sama, sebab kalian berdua sama2 berwatak keras, sama2 bertabiat suka angkat senjata dan main kepalan.”

Nyo Ko tertawa oleh cerita itu.

“Apakah Enci-ku telah berkelahi dengan orang ?” tanyanya kemudian.

“Betapa tidak ?” sahut pelayan itu, “Tidak hanya berkelahi, bahkan telah melukai orang. Coba lihat itu !” Berbareng ia menunjuk beberapa bekas bacokan senjata tajam di bawah meja, lalu dengan muka ber-seri2 ia sambung pula : “Walau kejadian tadi itu sunguh berbahaya, memang kepandaian Enci-mu sangat hebat, hanya sekali ta-bas saja sebelah kuping Toya (tuan imam) itu lantas kena di-irisnya.”

“Apa katamu ? Toya apa ?” tanya Nyo Ko terkejut.

“Ya, dia itu...” baru berkata sampai disini, se-konyong2 muka si pelayan berubah hebat, seketika ia mengkeret terus mengeluyur pergi.

Nyo Ko memang luar biasa cerdiknya, melihat kelakuan si pelayan tadi, ia tak menegur juga tak menyusulnya, sebaliknya ia angkat mangkok nasi-nya tadi terus menyumpit daharannya lagi, Pada saat lain, terlihatlah olehnya ada dua Tojin muda masuk ke dalam hotel.

Usia kedua imam ini kira 26-27 tahun saja, jubah pertapaan mereka bersih dan rajin sekali, mereka ambil tempat duduk pada meja disamping Nyo Ko. Lalu imam yang beralis tebal panjang tiada hentinya berteriak2 mendesak diantari arak dan daharan.

Dengan muka ber-seri si pelayan lekas2 meladeni kedua tetamunya itu, pada suatu kesempatan ia mengedipi matanya pada Nyo Ko sambil mulutnya merot2 ke jurusan kedua imam itu.

Nyo Ko pura2 tidak tahu, ia masih terus menyumpit santapannya dengan asyik, Kini dia betul2 merasa lapar, apalagi kabar Siao-liong-li sudah diperoleh, hatinya menjadi lega dan gembira, maka tanpa terasa beberapa kali isi mangkoknya telah ditambah dan dilangsir ke dalam perutnya.

Baiknya pakaian Nyo Ko memang sederhana, apalagi sudah sehari semalam ia susul Siao-liong-li hingga seluruh badannya penuh debu dan mukanya kotor, oleh sebab itu kedua imam tadi sama sekali tidak perhatikan padanya melainkan asyik ber-cakap2 sendiri dengan suara pelahan.

Sebaliknya Nyo Ko semakin pura2, ia kecap2 mulutnya dan mainkan lidahnya, dia sengaja makan begitu rupa hingga mengeluarkan suara keras, habis itu ia angkat semangkok wedang

panas dan diseruput dengan bernapsu, akan tetapi telinganya justru dia pasang, untuk mendengarkan apa yang sedang dipercakapkan kedua Tojin atau imam itu.

"Bi-sute, menurut pendapatmu, malam ini Han-cecu dan Tan-lokunsu bakal datang tidak ?" demikian ia dengar imam yang beralis tebal tadi sedang berkata.

Imam satunya lagi bermulut lebar, suaranya kasar serak dan terdengar dia menjawab: "Kedua orang ini adalah laki2 gagah perkasa yang bersahabat kental dengan Thio-susiok, kalau Thio-susiok sudah mengundangnya, tidak boleh tidak mereka pasti akan datang."

Nyo Ko terkesiap hatinya demi mendengar orang menyinggung nama "Thio-susiok". pikirnya dalam hati: "Jangan2 Thio-susiok yang mereka maksudkan adalah guruku yang dahulu, Thio Ci-keng ?"

Ia jadi curiga kenapa kedua imam ini belum pernah dilihatnya di Tiong-yang-kiong, ketika ia melirik dan mengamat-amati orang, ternyata tiada yang dia kenal.

"Boleh jadi karena jauhnya perjalanan, dia tak keburu datang" demikian imam alis tebal tadi berkata lagi.

"He, Ki-suheng, kau ini memang suka takut ini dan kuatir itu," demikian sahut imam she Bi tadi, "Hanya seorang perempuan saja, berapa besarkah kemampuannya."

"Ya, sudahlah, marilah minum, jangan dibicarakan lagi," begitulah imam she Ki memotong.

Kemudian ia memanggil pelayan hotel dan minta disediakan satu kamar kelas satu, nyata mereka juga bermalam disini.

Sementara itu Nyo Ko sedang memikirkan isi percakapan kedua imam tadi, ia dapat meraba tentu orang bermaksud cari setori pada Suhu-nya, mungkin disebabkan ada kawan kecundang, maka "Thio-susiok" tampil kemuka untuk mengundang seseorang she Han dan seorang she Tan sebagai bala bantuan, kalau terus kintil kedua imam ini, tentunya akan bisa bertemu dengan Suhu.

Berpikir akan ini, hati Nyo Ko menjadi gembira sekali, Sudah jelas kedua imam ini adalah musuh gurunya, tapi dengan petunjuk mereka nanti akan ketemukan sang guru, maka terhadap mereka

ternyata tiada timbul perasaan benci, ia tunggu sesudah kedua imam itu masuk kamar mereka, kemudian ia sendiripun minta disediakan sebuah kamar di sebelah kamar imam2 itu.

"Siauya, baiklah kau hati2 sedikit, Enci-mu telah iris kuping seorang Toya, tentu mereka akan menuntut balas," demikian si pelayan membisiki Nyo Ko ketika datang ke kamarnya membawakan lampu.

"Sungguh aku tidak mengerti, Enci-ku biasanya sangat sabar, kenapa mendadak dia bisa mengiris kuping orang ?" kata Nyo Ko dengan suara lirih.

"Terhadap kau tentu saja baik, tetapi terhadap orang lain mungkin tidak menjadi baik," kata si pelayan pula dengan suara yang di-bikin2 "Enci-mu tadi sedang bersantap disini dan Toya yang sial itu duduk di sebelahnya, hanya disebabkan Toya itu melirik beberapa kali pada kaki Enci-mu, siapa tahu Enci-mu lantas naik darah terus lolos senjata dan melabrak orang."

Begitulah si pelayan mencerocos terus, dan masih hendak dilanjutkannya, namun Nyo Ko sudah mendengar lampu di kamar sebelah telah disirapkan, maka cepat ia memberi tanda agar si pelayan tak perlu cerita lagi.

"Kurangajar, tentu imam busuk itu terus-menerus mengincar Kokoh karena kecantikannya hingga akhirnya Kokoh menjadi marah," demikian Nyo Ko menggerutu sendiri setelah pelayan itu pergi.

Habis ini segera iapun padamkan lampunya, malam ini ia memang tidak ingin tidur lagi, ia hanya duduk sambil pasang kuping untuk mengikuti sesuatu gerak-gerik di kamar sebelah.

Begitulah Nyo Ko berjaga sampai tengah malam, tiba2 didengarnya pelataran luar bersuara keresek dua kali, menyusul seperti ada orang melompat masuk ke bagian dalam melintasi pagar tembok. Habis itu jendela kamar sebelah terdengar dibuka dan imam yang she Ki itu membuka suara : "Apakah Han dan Tan berdua ?"

"Ya," terdengar suara sahutan seorang yang berada di pelataran sana.

"Silakan masuklah!" demikian kata imam she Ki lagi.

Menyusul itu pintu kamar pelahan dibuka, lampu telah dinyalakan juga.

Tentu saja Nyo Ko sangat tertarik, ia kumpulkan seluruh perhatiannya untuk mendengarkan percakapan mereka berempat itu.

“Tecu Ki Jing-hi dan Bi Jing-hian memberi hormat pada Han-cecu dan Tan-lokunso,” terdengar imam she Ki bersuara pula.

Mendengar nama kedua imam itu, diam2 Nyo Ko membatin: “Ternyata mereka bukan orang dari Tiong-yang-kiong, tetapi nama mereka memakai urut2an Jing, mereka terhitung juga orang dari Coan-cin-pay.”

“Begitu kami terima undangan Thio-susiok kalian, segera kami memburu kesini,” terdengar suara sahutan yang tajam “Apakah betul perempuan hina itu sangat sulit dilawan ?”

“Sungguh memalukan untuk diceritakan,” demikian kata Ki Jing-si lagi, “Dari golongan kami sudah ada dua anak murid yang ber-turut2 dilukai perempuan hina-dina itu.”

“Sebenarnya dari aliran manakah ilmu silat perempuan itu ?” tanya orang yang bersuara tajam tadi.

“Thio-susiok bilang dia adalah ahli waris dari Ko-bong-pay, oleh sebab itu, meski usianya masih muda, namun kepandaiannya sesungguhnya sangat hebat,” sahut Ki Jing-si.

Diam2 Nyo Ko menjengek demi mendengar orang sebut “Ko-bong-pay.”

“Ko-bong-pay apakah ?” rupanya orang yang bersuara tajam itu tak mengerti.

“Menurut Thio-susiok, orang dari golongan mereka itu selamanya jarang sekali berkecimpung di kalangan Kangouw, sebab itu nama mereka tidak terkenal dalam Bu-lim, pantas kalau Han-cecu tidak kenal,” demikian sahut Ki Jing-si.

“O, kalau begitu, agaknya tiada perlu dipandang berat,” kata orang yang dipanggil Han-cecu itu. “Dan di mana besok harus bertemu ? Pihak lawan mendatangkan berapa orang ?”

“Thio-susiok telah janji dengan wanita itu untuk bertemu besok lohor di lembah Cay-long-kok yang 40 li jauhnya dari sini ke jurusan barat, di sana kedua pihak akan menentukan siapa yang unggul dan siapa yang asor,” Ki Jing-si menjelaskan.

“Soal pihak lawan ada berapa orang, itulah aku tidak tahu. Tetapi kalau sudah ada Han-cecu dan Tan-lokunsu yang membantu kami, tak perlu lagi kita takut meski mereka berkawan banyak.”

Lalu terdengar suara seorang tua berkata : “Baiklah kalau begitu, kami pasti datang tepat besok lohor, Marilah, Han-laute, kita pergi.”

Lalu Ki Jing-si mengantar tetamunya keluar kamar, sampai di depan pintu, dengan suara bisik2 terdengar ia pesan orang: “Tidak jauh ke Tiong-yang-kiong, urusan kita akan bertanding dengan orang se-kali2 jangan sampai diketahui Ma, Khu dan Ong (maksudnya Ma Giok, Khu Ju-ki dan Ong Ju-it), kalau sampai konangan, pasti kita akan didamperat habis2an.”

Han-cecu bergelak ketawa oleh pesan itu. “Kalian takut pada Ma Giok dan Khu Ju-ki imam2 tua itu, kami sebaliknya tidak berada dibawah perintahnya,” demikian katanya.

“Sudahlah, jangan kau kuatir,” demikian Tan-lokunsu menjelak, “pasti kami tidak membocorkan rahasia ini.”

Mendengar percakapan terakhir mereka ini, diam2 Nyo Ko membatin, kiranya mereka hendak keroyok Kokoh dan para imam tua sebangsa Ma Giok itu tiada yang mengetahui. Meski Nyo Ko tidak berkesan baik pada Coan-cin-kau, tetapi bila mengingat Ma Giok dan Khu Ju-ki toh tidak jelek juga terhadap dirinya, karenanya terhadap kedua imam tua itu dia tidak dendam, hanya kepada Hek Tay-thong yang membinasakan Sun-popoh itulah dia telah ambil keputusan kelak pasti akan menuntut balas.

Dalam pada itu keempat orang yang diluar itu sesudah berunding dengan suara pelahan lagi, kemudian Han-cecu dan Tan-lokunsu pergi dengan melompati pagar tembok lagi, Ki Jing-si dan Bi Jing-hian mengantar juga keluar, keadaan menjadi sepi.

Tiba2 pikiran Nyo Ko tergerak, segera ia buka pintu pelahan, dengan cepat ia menyelinap masuk kamar kedua imam di sebelah itu, Ia lihat di atas pembaringan kamar itu terletak dua buntalan, ia ambil satu bungkusan itu dan merogoh isinya, kiranya di dalam ada uang

perak sekira 20 tahil.

“Ha, kebetulan, memangnya aku lagi kekurangan duit,” demikian pikir Nyo Ko, Lalu ia pin-dahkan uang perak itu kedalam sakunya sendiri.

Ia lihat lain bungkusan rada panjang, kiranya berisi dua batang pedang, sengaja Nyo Ko lolos pedang itu satu per satu dan dengan tekanan tenaga berat ia patahkan garan pedang lalu dimasukkan kembali ke dalam sarungnya dan dibungkus lagi dengan rapi.

Selagi ia hendak keluar kembali, tiba2 pikirannya tergerak pula, ia lepas kolor dan buka celana terus kencingi kasur di kolong selimut kedua imam itu hingga basah kuyup.

Sementara itu ia dengar di luar ada suara orang melompati pagar, ia tahu tentu kedua imam itu telah kembali, dapat diketahuinya pula bahwa ilmu entengkan tubuh kedua imam itu ternyata biasa saja, sebab tak mampu sekali lompat melintasi pagar tembok, melainkan harus tancapkan kaki dahulu di atas pagar untuk kemudian baru loncat turun.

Lekas2 Nyo Ko menyelusup kembali ke kamarnya sendiri, ia tutup pintu kamarnya dengan pelahan, nyata sama sekali kedua imam itu tak merasa bahwa mereka sedang diincar orang, sesudah di kamarnya sendiri, Nyo Ko pasang kuping ke dinding kamar untuk mendengarkan gerak-gerik dan suara2 apa yang bakal terjadi di kamar sebelah.

Ia dengar kedua imam itu masih berembuk dengan suara rendah, agaknya mereka cukup yakin bakal menang akan pertarungan besok, maka sembari bicara merekapun buka baju dan naik pembaringan untuk tidur.

Tetapi baru saja Bi Jing-hian memasukkan kakinya ke dalam selimut, mendadak ia berteriak: “He, apa ini basah2 becek di dalam selimut ? Ai, baunya! He, Ki-suheng, sudah tua, kenapa kau masih ngompol ?”

“Apa? Ngompol?” sahut Ki Jing-si bingung, Tetapi segera pula ia sendiri ikut berteriak: “He, ya, darimanakah kucing keparat yang kencing di sini ?”

“Kencing kucing mana bisa begini banyak,” ujar Bi Jing-hian.

“Ya, memang aneh,” kata Ki Jing-sin habis ini tibal ia berteriak pula : “He, dimanakah uang perak kita ?”

Begitulah seluruh kamar menjadi geger dan kacau-balau, kedua imam ini sibuk mencari uang perak mereka, Sudah tentu mereka tidak bakal menemukannya.

Diam2 Nyo Ko sangat senang dan merasa geli, sementara itu ia dengar Bi Jing-hian sedang ber-teriak2 lagi. “He, pelayan, pelayan ! Apakah hotelmu ini hotel perampok, mengapa tengah malam buta mencuri uang tamu ?”

Karena suara ribut2 ini, pelayan hotel datang menanyakan sambil masih kucek2 matanya yang sepat.

Tak terduga segera Bi Jing-hian pegang baju dada si pelayan dan menuduh hotel ini adalah hotel perampok, kenapa malam2 gasak uang tetamu.

Tentu saja si pelayan tak mau terima tuduhan itu, terdengar dia berteriak penasaran, dengan sendirinya pegawai hotel lainnya dimulai dari tukang api sampai pada kuasa hotel lantas terjaga semua dari tidur mereka dan merubung datang, menyusul pula para tetamu lainpun be-runtun2 ikut terbangun dan be-ramai2 datang menonton keributan itu. Dan diantara mereka terdapat pula si nakal, Nyo Ko.

Begitulah dengan menahan perasaan geli Nyo Ko melihat pelayan hotel itu sedang “main pidato”, dasar pelayan ini memang ceriwis pula pandai bicara, maka Bi Jing-hian dan Ki Jing-si berdua telah terdesak oleh debatannya hingga tak sanggup berkata lagi.

Dari malu Bi Jing-hian menjadi gusar, begitu ayun tangannya, kontan ia persen si pelayan dengan sekali tamparan. Keruan pelayan itu menjadi kalap tanpa pikir lagi ia menubruk maju hendak adu jiwa. Namun sebelum dia datang dekat, menyusul kaki Bi Jing-hian sudah melayang, ia tambahi si pelayan dengan sekali tendangan hingga pelayan itu terjungkal.

Melihat imam ini tanpa sebab memukul orang, keruan pegawai2 hotel lainnya sama solider, mereka berteriak dan be-ramai2 merangsang maju hendak mengeroyok.

Sudah tentu beberapa orang yang tak masuk hitungan ini se-

kali2 bukan tandingan kedua imam itu, hanya sekejap saja, baik kuasa hotel, tukang api dan lain2nya telah mendapat hajaran malah.

Senang sekali Nyo Ko menyaksikan peristiwa hasil perbuatannya itu, dengan geli ia kembali ke kamarnya sendiri untuk tidur lagi, ia tidak pusingkan apa yang terjadi lebih lanjut dari lelakon di luar itu.

Besoknya, selagi Nyo Ko sarapan pagi, dilihatnya si pelayan yang ceriwis itu sedang mendatangi dan menyapa padanya, mukanya tampak babak-belur dan hidung bengkak, meski demikian toh pelayan ini masih tiada hentinya mencaci maki tentang kejadian semalam.

“Mana kedua imam bangsat itu ?” dengan tertawa Nyo Ko coba bertanya.

“Hm, memang imam bangsat keparat, sudah pukul orang, masih gegares percuma dan tinggal gratis, habis itu lantas angkat kaki,” demikian kata si pelayan dengan marah2. “Hm, hari ini pasti akan kulaporkan ke Tiong-yang-kiong, biasanya imam2 di Cong-lam-san ini semuanya sopan-santun, entah darimana mendadak bisa muncul imam bangsat liar seperti mereka ini.”

Nyo Ko tidak ketarik lagi oleh obrolan orang, segera ia bereskan rekening hotel dan menanya jalan yang menuju ke Cay-long-kok atau lembah srigala, kesanalah dia lantas pergi.

Tidak antara lama Nyo Ko sudah menempuh perjalanan sejauh dua puluhan li, Cay-long-kok atau “lembah srigala” itu sudah tidak jauh lagi di depan, cuaca waktu itu agaknya masih pagi, maka keadaan sepi-sepi saja.

“Biarlah aku sembunyi dahulu dan menyaksikan cara bagaimana Kokoh bereskan kawanan pengganas itu, paling baik kalau Kokoh seketika tak bisa mengenali aku,” demikian diam2 Nyo Ko berpikir.

Segera pula teringat olehnya tempo hari pernah menyamar sebagai anak gunung dan telah berhasil mengingusi Ang Ling-po, teringat akan ini hati Nyo Ko menjadi geli, ia ambil keputusan hendak meniru cara itu sekali lagi, segera dia mendatangi satu rumah petani, ia longak-longok ke sana ke sini, tiada seorang pun yang dia lihat, di kandang hewan di belakang rumah itu ia lihat ada seekor sapi jantan yang besar yang rupanya sedang mengamuk, binatang ini sedang tunduk kepala dan gunakan tanduknya untuk menyongkel dan menumbuk pagar kayu yang melingkarinya, begitu keras tumbukannya

hingga terdengar suara gedubrakan yang tiada henti2nya.

Nampak adanya sapi jantan besar ini, tiba2 Nyo Ko mendapatkan satu pikiran. “He, kenapa aku tidak menyamar sebagai penggembala sapi saja, biar Kokoh melihat diriku juga pasti tak kenal aku lagi.” demikian keputusannya.

Begitulah diam2 Nyo Ko lantas melompat masuk ke dalam rumah, ia cari barang lain yang sekiranya cocok baginya, akhirnya dapatlah dia ambil sepasang baju petani yang sudah robek, ia ganti pakai sepatu rumput pula dan poles mukanya dengan lumpur agar kelihatan kotor dan lebih mirip bocah angon, habis ini ia mendekati kandang sapi tadi.

Di dinding kandang dapat dilihatnya pula tergantung sebuah caping dan sebatang suling, kedua ini memang barang yang biasa suka dipakai oleh anak gembala. Keruan Nyo Ko sangat girang, ia pikir penyamarannya sekali ini pasti akan menjadi mirip sangat Karena itu tanpa pikir lagi ia pakai caping yang diketemukannya itu, ia ambil seutas tali rumput pula dan dipakai sebagai ikat pinggang, lalu suling bambu itu ia selipkan di pinggangnya dan kemudian dia membuka pintu kandang sapi.

Sementara itu sapi jantan raksasa itu sedang mengamuk, binatang ini jadi lebih beringas lagi ketika melihat ada orang membuka pintu kandang, tanpa ayal lagi segera ia pentang kaki terus menerjang keluar hendak menyeruduk Nyo Ko.

Namun Nyo Ko sudah siap sedia, dengan telapak tangan kiri ia tahan kepala sapi jantan (atau banteng) itu, di lain saat ia sudah meloncat ke atas punggung binatang itu.

Sapi ini ternyata sangat tinggi dan besar, bulunya panjang dan tanduknya lancip tajam, tampaknya sangat perkasa sekali, maka dengan sekali terjang sekejap saja sudah menyelonong sampai di jalan besar dengan Nyo Ko masih menunggang di atas punggungnya.

Rupanya sapi jantan ini sedang birahi, maka wataknya menjadi beringas luar biasa, tiada hentinya ia me-loncat2 dan ber-jingkrak2 dengan maksud hendak banting Nyo Ko ke bawah. Akan tetapi mana begitu gampang Nyo Ko bisa dibikin terperosot dari tempatnya, bahkan ia menjadi senang oleh kelakuan si binatang.

“Ha, rupanya kau minta digebuk,” dengan tertawa Nyo Ko

membentak. Habis ini ia angkat telapak tangan dan dengan pinggiran telapak tangan ia hantam pundak sapi itu dengan pelahan.

Kalaupun pukulan ini hanya memakan sedikit tenaga saja, namun bagi sapi itu sudah tak tertahan rasa sakitnya, keempat kakinya seketika lemas dan hampiri mendoprok tekuk lutut, tentu saja binatang ini tak mau menyerah begitu saja, masih melompat dan hendak mengamuk lagi, tak terduga kembali Nyo Ko beri persen sekali potong lagi dengan telapak tangan.

Dan begitulah seterusnya, sesudah merasakan belasan kali gebukan seperti itu, akhirnya sapi jantan itu menjadi kapok dan tak berani ngotot lagi.

Kemudian Nyo Ko mencoba jojoh kiri leher binatang itu dengan jari tangannya, segera sapi itu membelok ke kanan dan bila menjojoh sebelah kanan lantas dia menikung ke kiri, kalau diketok pantatnya, segera ia lari ke depan, dan jika digebuk depan pundaknya, sapi ini lantas mundur ke belakang, nyata binatang yang tadinya liar itu kini sudah menjadi jinak dan dapat dikendalikan menurut keinginannya.

Bukan maki girang Nyo Ko, dengan keras ia tepuk pantat sapi itu, maka larilah binatang itu ke depan seperti kesetanan, begitu cepat larinya hingga boleh dikatakan tidak kalah dengan kuda pacuan yang paling bagus. Maka sebentar saja sesudah menyusuri sebuah rimba lebat, sampailah Nyo Ko di suatu lembah gunung yang sekitarnya dilingkungi oleh bukit2 yang menghijau permai.

Melihat keindahan alam tempat ini, diami Nyo Ko heran kenapa lembah sebagus ini diberi nama “lembah srigala” yang sama sekali tidak tepat dengan keadaannya. Kemudiari iapun giring sapi jantan tadi ke lereng bukit yang terdekat biar makan rumput sendiri Nyo Ko sengaja pura2 tidur dengan merebah di tanah rumput dengan hati ber-debar2 ia menantikan ketika sang surya sudah menggeser sampai di tengah langit, tetapi keadaan masih tenang dan sepi nyenyak, hanya kadang2 terdengar suara menguaknya sapi jantan itu.

Tengah Nyo Ko bertambah gelisah mendadak didengarnya di mulut lembah sana sayup2 berkumandang beberapa kali suara tepukan tangan, menyusul di belakang bukit sebelah selatan pun membalas beberapa kali. Maka tahulah Nyo Ko sudah tiba waktunya, ia tetap rebah di tanah rumput yang miring itu, sebelah kakinya sengaja dia tumpangkan keatas kaki yang lain, capingnya untuk tutupi kaki yang menumpang dan sebagian mukanya, maka yang kelihatan

hanya kaki kanan saja yang menjulur lurus.

Selang tak lama, tertampaklah dari mulut lembah sana mendatangi tiga orang Tojin, Dua diantaranya ternyata sudah Nyo Ko kenal di hotel semalam, yakni Ki Jing-si dan Bi Jing-hian, sedang seorang lagi berumur sekira setengah abad, perawakannya pendek buntek, agaknya ialah apa yang mereka sebut sebagai “Thio-susiok” itu.

Melihat “Thio-susiok” yang dimaksudkan orang bukan Thio Ci-keng yang diduga semula, dalam hatinya timbul semacam perasaan aneh, entah rasa kecewa atau rasa syukur karena orang itu lain guru silat tua she Tan.

Habis ketiga imam ini, lalu dari lereng bukit sana muncul lagi dua orang, yang satu berperawakan kekar, agaknya dia inilah Han-cecu, Dan yang lain bersilat tua she Tan.

Meski kelima orang ini sudah datang dekat dan sudah berhadapan pula, namun mereka hanyasaling kiongchiu (merangkap kedua tangan saling memberi hormat), tiada satupun yang buka suara, hanya terus berbaris sejajar dan menghadap ke barat.

Ketika selintas Thio-susiok mendongak memandang matahari hingga sinar terang menyorot mukanya, dari samping Nyo Ko dapat melihatnya lebih jelas, ternyata imam tua ini bermuka kuning, sikapnya tenang sekali dan ber-sungguh2, sedikitpun tidak punya perasaan memandang enteng bakal lawannya nanti.

Pada saat itulah, dari mulut lembah sana pula sayup2 terdengar suara menderapnya kaki binatang yang makin mendekat, ketika kemudian sesosok bayangan putih berkelebat maka tertampaklah seekor keledai hitam dengan membawa seorang gadis berbaju putih sedang mendatangi dengan cepat.

“Ah, dia bukan Kokoh !” hati Nyo Ko seketika lemas demi melihat siapa yang mendatangi ini. “Apakah dia ini juga bala bantuan mereka ?” demikian ia pikir dan berharap demikian pula.

Sementara gadis berbaju putih tadi dengan cepat sudah makin mendekat, sesudah berjarak antara 78 tombak dari kelima orang yang duluan tadi, tiba2 ia tahan keledainya, dengan sorot mata yang dingin tetapi tajam ia pandang sekejap pada mereka, dari muka si gadis nyata tertampak sikap yang memandang hina dan seperti hakikat-nya

tiada harganya mengajak bicara mereka.

Rupanya Ki Jing-si sudah tak sabar, segera ia berteriak : “Orang she Liok, nyata kau cukup tabah untuk memenuhi janji ini, maka boleh sekalian kau suruh keluar saja semua pembantumu !”

Namun gadis itu tidak menjawab, ia hanya menjengek sekali dengan tertawa dingin, Berbareng itu, “sret”, entah darimana datangnya, tahu2 ia telah lolos keluar sebilah golok melengkung yang kecil dan tipis laksana bulan sabit dengan memancarkan sinar putih ke-hijau2an dan menyilaukan mata.

“Ini, kami seluruhnya ada lima orang, dan pembantumu ada berapa dan kapan datangnya, kami tak sabar lagi buat tunggu lebih lama,” demikian kata Ki Jing-sj pula memandang.

“Inilah pembantuku yang utama !” sahut gadis itu tiba2 sambil mengayun golok tipisnya tadi.

Begitu tipis dan agaknya saking tajamnya hingga begitu golok diputar, seketika udara di atas kepala gadis itu seperti digenangi oleh lingkaran sinar putih dan mengeluarkan suara mendenging yang nyaring tajam.

Karena jawaban tadi, enam orang termasuk Nyo Ko - yang lain semuanya menjadi terperanjat.

Kelima orang di sana terkejut oleh sebab seorang gadis seperti dia ini ternyata begitu besar nyalinya, tanpa mengajak barang seorang pembantupun berani mengadakan pertandingan silat dengan lima jago tinggi. Sedang Nyo Ko sebaliknya terperanjat bercampur kecewa, mula2 dia yakin bahwa Siao-liong-li pasti akan diketemukannya di sini, siapa tahu apa yang disebut “si gadis cantik berbaju putih” itu ternyata adalah seorang nona lain.

Saking masgulnya, seketika dada Nyo Ko se-akan2 menjadi sesak, perasaannya yang mudah terguncang itu tak terkendalikan lagi, tiba2 ia meng-gerung2 menangis keras.

Mendengar suara tangisan Nyo Ko yang mendadak ini, keenam orang itupun terkejut, tapi sesudah mereka tahu yang menangis adalah seorang bocah gembala yang mungkin karena ketakutan melihat ada orang hendak berkelahi, maka mereka pun tidak mengambil perhatian kepadanya.

Sementara itu terdengar Ki Jing-si telah buka suara sambil menunjuk Han-cecu: “Ini Wi-cin-lam-pak Han-cecu, yang ini adalah Tan-lokunsu, tertua dari Ho-siok-sam-hiong, dan ini adalah Liong-kim-kiam Tio Put-hoan, Tio-totiang !”

Demikian Ki Jing-si memperkenalkan ketiga jagonya kepada gadis itu, ia mengira sesudah orang mendengar nama ketiga kawannya itu, tentu akan menjadi jeri dan mundur teratur. Siapa tahu gadis itu anggap saja seperti tidak mendengar dan tidak menggubris, ia hanya mengerling orang dengan sorot mata yang tajam dingin, ia anggap kelima orang di hadapannya seperti barang2 sepele belaka “Karena kau hanya datang seorang diri, kami pun tak mau bergebrak dengan kau,” terdengar Tio Put-hoan angkat bicara, “Maka kami beri kau tempo sepuluh hari, sepuluh hari kemudian kau boleh ajak empat orang pembantu dan datang lagi bertemu kesini.”

“Aku sudah bilang ada pembantuku,” sahut gadis itu sambil ayun2 golok-sabitnya lagi. “untuk melayani kalian sebangsa gentong nasi dan guci arak ini masakah perlu pakai bantuan orang ?” . Keruan Tio Put-hoan menjadi gusar.

“Kau anak dara ini sungguh keterlaluan...”

Sebenarnya ia hendak mendamperat orang, syukur sebelum diucapkan ia masih bisa menahan api amarahnya dan menanya pula: “Kau sebenarnya orang Ko-bong-pay atau bukan ?”

“Kalau betul mau apa dan kalau bukan ada apa ?” sahut gadis itu ketus. “Hayo, imam tua hidung kerbau, katakan lekas, kau berani tidak bergebrak dengan nonamu ?”

Tio Put-hoan sudah rada berumur, maka orangnya cukup bisa kendalikan diri, ia lihat orang meski seorang diri, tetapi bukannya jeri, bahkan menantang, maka ia kuatir kalau2 sebelumnya si gadis telah atur perangkap dengan menyembunyikan bala bantuan.

Oleh sebab itulah lantas dijawabnya: “Nona, aku ingin tanya kau dahulu. Tanpa alasan kau telah lukai anak murid golongan kami, sebenarnya disebabkan urusan apakah ? jika kesalahannya terletak pada pihak kami, tanpa segan2 pasti aku akan minta maaf pada gurumu. Tetapi kalau nona tak bisa mengatakan sesuatu alasannya, hm, jangan kau sesalkan kami kurang sopan.”

“Sudah tentu disebabkan kedua hidung kerbau golonganmu itu yang kurang ajar, maka kuberi sedikit hajaran pada mereka,” sahut gadis itu dengan tertawa mengejek, “Kalau tidak, di jagat ini tidak sedikit terdapat sebangsa kutu busuk, kenapa harus hidung mereka yang ku-iris ?”

Mendengar jawaban yang semakin ketus dan bersifat menantang ini, Tio Put-hoan menjadi lebih ragu2 terhadap kemampuan lawannya, Dalam pada itu meski usia Tan-lokunsu sudah lanjut, namun tabiatnya ternyata berangasan.

“Eeeh, bicara dengan kaum Cianpwe, kenana tidak turun dari keledaimu ?” demikian segera ia menyerobot maju dan cari2 persoalan. Menyusul itu tahu2 ia sudah berada di depan binatang tunggangan orang dan ulur tangannya buat menarik lengan kanan si gadis.

Karena gerak tangannya itu sangat cepat hingga gadis itu tak sempat menghindarkan diri, seketika lengannya kena dicekal, dan karena lengan kanannya dipakai untuk memegang golok-sabitnya, maka goloknya tak bisa dipakai menangkis.

Tak tersangka se-konyong2 sinar tajam berkelebat sedikit gadis itu tekuk sikutnya, golok-sabitnya tahu2 memotong dari samping, dari jurusan yang sama sekali tak terduga.

Tentu saja tidak kepalang kagetnya Tan-lokunsu, lekas2 ia lepaskan cekalannya bila ia tidak mau merasakan tajamnya golok itu. sungguhpun begitu, tidak urung dua jari tangannya sudah terluka.

Dengan cepat segera ia melompat mundur terus cabut goloknya sendiri, dalam gusarnya ia ber-teriak2 mendamperat: “Perempan bangsat, agaknya kau sudah bosen hidup !”

Melihat kawannya dilukai, mau-tak-mau yang lain2 ikut mengangkat senjata, Han-cecu pakai sepasang ganden berantaai, sedang Tio Put-hoan lolos pedangnya, begitu pula Ki Jing-si dan Bing-hiam juga lantas tarik pedang mereka.

Akan tetapi mereka menjadi kaget ketika merasa senjata yang mereka genggam itu bobotnya sangat enteng, ketika mereka tegasi, celaka tiga-belas, kiranya yang terpegang di tangan mereka melainkan garan pedang belaka, sedang bagian yang tajam ketinggalan di dalam

sarungnya.

Sudah tentu mereka tidak tahu bahwa itu adalah perbuatan Nyo Ko semalam di mana pedang mereka diam2 dipatahkan dan selimut mereka dikencingi juga, sedang kini musuh tangguh sudah berhadapan senjata saja mereka tak punya.

Rupanya melihat kelakuan kedua imam yang kikuk dan serba salah itu, si gadis tadi tertawa ngikik geli.

Waktu itu Nyo Ko sendiri lagi berduka, tetapi demi mendengar suara tertawa gadis itu dan melihat kelakuan kedua imam yang lucu itu, tak tertahan iapun tertawa maski sebenarnya ia masih tersenggak-sengguk.

Sementara itu terlihat si gadis telah membuka serangan, se-konyong2 ia ayun goloknya terus memotong ke telinga Bi Jing-hian.

Dengan sendirinya lekas2 Bi Jing-hian tarik badan dan mengkerut kepala buat hindarkan elmaut, siapa tahu gaya serangan golok itu ternyata sangat hebat, ketika tangan si gadis sedikit memutar senjatanya yang aneh itu tiba2 membelok di tengah jalan terus mengiris ke bawah lagi karena tidak ter-duga2 akan perubahan serangan ini, tidak urung sebelah kuping Bi Jing-hian tetap menjadi korban.

Keruan saja keempat kawannya terkejut, sama sekali tak mereka duga bahwa To-hoat atau ilmu permainan golok orang bisa begitu bagus dan aneh. Keadaan sudah memaksa, kini mereka tak pikirkan lagi keroyokan atau tidak, segera mereka mengerubut maju terus kepung si gadis bersama keledainya di tengah2.

Cuma yang mengeroyok hanya tiga orang saja, Bi Jing-hian dan Ki Jing-si terpaksa mundur ke belakang karena mereka tak bersenjata, yang mereka pegang hanya garan pedang, hendak dibuang sayang, tidak dibuang toh tidak terpakai mereka menjadi bingung, tidak tahu apa yang harus di-buatnya.

Dalam pada itu tiba2 terdengar gadis itu bersiul nyaring sekali, ia tarik tali kendali keledainya terus melompat pergi sejauh beberapa tombak dengan maksud membobolkan garis kepungan orang. Namun dengan cepat Tan-lokusu bertiga lantas mengerubut maju lagi. Bahkan sebelum tiba orangnya, lebih dulu Han-cecu timpukkan ganden besinya yang berantai itu.

Melihat senjata orang cukup berat, pula tipu serangannya cukup ganas, diam2 gadis itu merasa heran juga, maka tak berani lagi ia memandang enteng, ketika tubuhnya mengegos, timpukkan ganden tadi telah dia hindari.

Memang senjata “Lian-cu-tui” (ganden berantai) Han-cecu itu bukan senjata ringan dan mempunyai daya tekanan yang sukar ditahan. Sebaliknya ilmu pukulan Tan-lokunsu sebenarnya lebih tinggi dari pada permainan goloknya, pula jarinya sudah terluka, maka serangan goloknya boleh dikatakan tak seberapa, hanya Kiam-hoat Tio Put-hoan sebaliknya tidak bisa dipandang rendah, serangannya jitu lagi keji, setiap tipu serangannya selalu mengincar tempat2 yang berbahaya.

Tatkala itu hati Nyo Ko rada tenang, kini baru dia amat-amati wajah gadis itu, ia lihat raut muka orang potongan daun sirih dan sanggat cantik, usianya agaknya setahun dua tahun lebih muda dari pada dirinya, pantas kalau si pelayan hotel tidak percaya bahwa itu “gadis cantik berbaju putih” adalah kakak perempuannya.

Di samping muka orang yang cantik itu, kulit badannya sebaliknya rada hitam2 manis, sama sekali berlainan dengan kulit Siao-liong-li yang putih bersih.

Senjata yang dipakai gadis inipun sangat aneh dan lain dari pada yang lain, ilmu permainan goloknya sangat gesit, meski dikatakan golok, tetapi yang dipakai adalah gerak tipu permainan pedang, lebih banyak menusuk dan memotong dari pada membacok dan membabat.

Hanya menyaksikan beberapa jurus permainan golok orang, segera Nyo Ko tahu orang memang menggunakan ilmu silat dari golongan yang sama dengan dirinya, yakni Ko-bong-pay. Apakah dia ini juga muridnya Li Bok-chiu ? demikian Nyo Ko menjadi heran.

Semula sebenarnya Nyo Ko sangat penasaran karena lima orang lelaki mengeroyok seorang gadis cilik, tetapi kemudian sesudah mengetahui dari mana asal-usul ilmu silat orang, karena menduga orang pasti muridnya Li Bok-chiu, seketika timbul rasa antipatinya Nyo Ko, ia pikir biarkan saja pihak mana yang bakal menang, semuanya tidak kugubris.

Begitulah dia lantas berbaring lagi dengan sikunya sebagai bantal, hanya kadang2 saja ia melirik pertarungan yang sedang

berlangsung dengan sengit itu.

Untuk belasan jurus permulaan, karena gadis itu berada lebih tinggi di atas keledainya, maka kelima lawannya dipaksa harus melompat kian ke mari untuk menghindari sabetan golok-sabit yang diayun pergi datang.

Sesudah belasan jurus lagi, karena senjata yang dipegangnya hanya gagang pedang yang sudah patah dan tak sanggup membantu kawannya, tiba2 hati Ki Jing-si tergerak “Mari Bi-sute, ikut padaku !” ia teriaki Bi Jing-hian.

Habis itu ia berlari menuju ke tempat yang banyak tumbuh pohon, di sana ia pilih satu pohon muda dan sekuat tenaganya ia patahkan bongkot-nya, ia hilangkan tangkai dan daunnya, maka ber-wujutlah kini sebatang pentung yang dapat dipakainya sebagai gaman.

Tentu saja Bi Jing-hian sangat girang, iapun tiru2 sang Suheng dan patahkan satu pohon yang lain untuk digunakan sebagai senjata.

“Hantam keledainya dan tidak orangnya!” demikian Ki Jing-si beri petunjuk lagi, Habis ini, dua pentung kayu mereka lantas menyerampang dari kanan dan kiri dengan cepat mereka arah kaki keledai tunggangan gadis tadi.

“Hm, tak punya malu !” dengan pelahan gadis itu menjengek berbareng ia ayun goloknya buat tangkis pentung orang.

Karena sedikit melengnya ini, dari samping lain ganden berantai Han-cecu sudah menyerang juga bersama dengan pedang Tio Put-hoan. Dalam keadaan terancam, lekas2 gadis itu keluarkan gerak tipu yang berbahaya, ia tunduk kepala dan luputkan ganden yang menyamber, saat lain terdengar pula suara “trang” yang nyaring, goloknya telah ditangkiskan pedang lawan yang lain.

Tetapi pada waktu itu juga keledainya telah melengking kesakitan terus menegak dengan kaki belakang, kiranya binatang ini telah kena ditoyor sekali oleh pentungnya Ki Jing-si.

Melihat ada kesempatan, segera Tan-lokunsu menjatuhkan diri terus menggelundung mendekati musuhnya, ia keluarkan ilmu golok dan berhasil menghantam sekali paha keledai hitam dengan punggung goloknya.

Dengan demikian tak mungkin lagi bagi si gadis mengandalkan keledainya, dalam pada itu senjata lawan baik pedang maupun ganden berbareng telah menyamber datang pula, terpaksa ia meloncat ke atas, sedang tangan kiri menyamber dan pentung Bi Jing-hian berhasil dicekalnya, ketika ia gunakan tenaga dalamnya, tahu2 pentung itu telah patah menjadi dua potong. Dan begitu kedua kakinya tancap kembali di atas tanah, sekalian pula goloknya dia babat ke samping untuk patahkan bacokan Tan-lokunsu yang sementara itu telah menyerang.

"He, kenapa ? Dia sudah terluka ?" tiba2 Nyo Ko kaget demi nampak gaya berjalan si nona.

Kiranya kaki kiri si gadis rada pincang, dengan sendirinya untuk berjalan, apa lagi buat melompat menjadi tidak leluasa. Dan dengan sendiri-nya, sebab inilah maka sejak tadi dia tidak mau turun dari keledainya.

Tahu akan ciri gadis ini, seketika rasa keadilan Nyo Ko tergugah, ia niat turun tangan buat membantunya, Tetapi ketika dia pikir dan ingat pengacauan Li Bok-chiu hingga dirinya yang tinggal aman tenteram bersama Siao-liong-li di dalam kuburan itu berakibat seperti keadaan sekarang ini, kembali hatinya menjadi panas lagi, ia berpaling ke jurusan lain dan tak mau menyaksikan lebih lanjut Namun telinga toh mendengar suara "crang-creng", suara beradunya senjata tajam yang nyaring dan tiada hentinya, rasa ingin tahunya tak bisa ditahan, kembali ia berpaling buat menonton lagi, Hanya sejenak tadi ternyata keadaan pertarungan itu sudah banyak berubah, gadis itu telah terdesak lari kian kemari, sudah lebih banyak menangkisnya daripada balas menyerang.

Dalam pada itu mendadak Han-cecu telah tim-puk sebelah gandennya, terpaksa gadis itu miringkan kepalanya, tetapi pada saat yang sama juga pedang Tio Put-hoan sudah menusuk pula, terdengarlah suara "cring" yang nyaring pelahan, ternyata gelang perak pengikal rambut gadis itu telah kena ditabas kutung hingga sebagian rambutnya yang panjang terurai.

Maka tertampaklah alis si gadis yang lentik itu menjengkit, bibirnya pun sedikit bergerak dan digigit, mukanya seketika seperti tertutup oleh selapis awan hitam, kontan goloknya membabat, ia balas sekali serangan orang.

Melihat tarikan alis dan gerakan bibir si gadis, seketika hati Nyo

Ko terguncang keras, “Di waktu Kokoh marah padaku, persis mimik wajahnyapun begitu,” demikian pikirnya.

Oleh karena melihat rasa gusar yang diunjuk gadis itu, tanpa pikir lagi Nyo Ko ambil keputusan pasti akan membantu padanya.

Sementara itu ia lihat keadaan gadis itu semakin terdesak, gerak-geriknya tak teratur lagi.

“Hayo, lekas katakan, sebutan apa sebenarnya antara kau dengan Jik-lian-sian-cu Li Bok-chiu ?” demikian terdengar Tio Put-hoan memperingatkan lawannya, “Jika masih tetap tidak menjelaskan jangan kau sesalkan senjata kami tak bermata.”

Di luar dugaannya, bukan saja gadis itu tidak menjawab, bahkan goloknya tahu2 menabas dari belakang kepala karena senjata ini memang me-lengkung, Terkejut sekali Tio Put-hoan oleh serangan yang aneh itu, syukur dengan cepat Tan-lo-kunsu keburu wakilkan dia menangkis hingga dengan demikian jiwa Tio Put-hoan dapat diselamatkan.

Melihat tipu serangan si gadis begitu keji, ketiga lawannya kinipun tidak pakai murah hati lagi, Maka dalam sekejap saja, gadis itu sudah ber-ulang2 menghadapi serangan berbahaya, Tio Put-hoan pikir gadis ini pasti ada hubungan rapat dengan Li Bok-chiu, kalau kelak diketahui oleh Li Bok-chiu, tentu dikemudian hari akan menjadikan bibit bencana saja, oleh sebab itu serangan2nya kini selalu mengincar tempat2 yang berbahaya.

Melihat keadaan si gadis sudah dalam detik yang sangat genting, segera Nyo Ko melompat ke atas punggung sapi jantan tadi, ia jojoh sekali pantat binatang itu dengan jerijinya, karena kesakitan dengan sekali menguak sapi jantan itu pentang kaki dan menerjang ke jurusan enam orang yang sedang saling labrak itu.

“Haya, celaka ! Sapiku kesetanan, tolong, tolong !” demikian Nyo Ko sengaja ber-teriak2. Baru saja selesai ia berteriak, orangnya berikut sapinya sudah menyerbu sampai di kalangan pertempuran sana.

Tatkala itu keenam orang itu asyik bertempur mati-matian, ketika mendadak melihat seekor banteng menyeruduk tiba dengan kalap, niat mereka hendak melompat ke samping buat hindarkan diri, namun secepat kilat banteng itu sudah menerjang sampai di belakang Ki Jing-

si dan Bi Jing-hian.

Nyo Ko sendiri tengkurap di atas sapinya, tangan dan kakinya bergerak naik turun seperti orang kebingungan dan ketakutan setengah mati, sesudah dekat dengan kedua orang tadi, dengan cepat “hong-gan-hiat” di punggung kedua orang dicengkeramnya.

“Hong-gan-hiat” adalah salah satu jalan darah penting di tubuh manusia, karena kena dicekal, seketika Ki Jing-si dan Bi Jing-hian menjadi lemas kesemutan dan tak bisa berkutik, Dengan pelahan Nyo Ko angkat tangannya, kedua orang itu dia tarik keatas terus digantung pada kedua tanduk sapi jantan itu, sedang mulutnya masih tiada hentinya berteriak “Tolong ! Tolong!”

Kemudian dengan ujung kaki ia tendang pantat sapi itu, maka berlari kesetanan lagi binatang itu ke lereng bukit dengan membawa tiga orang, satu tengkurap di punggungnya dan yang dua ter-cantol pada tanduknya.

Melihat perubahan yang mendadak dan aneh ini, baik si gadis tadi maupun Tio Put-hoan seketika berhenti dari pertempuran mereka.

Nyata ilmu silat Nyo Ko masih jauh lebih tinggi daripada keenam orang itu, apa yang dilakukannya ternyata tiada seorangpun yang mengetahuinya.

Ketika sampai di tanah rumput dimana dia angon sapi tadi, Nyo Ko buang kedua imam itu ke tanah terus giring sapi itu menerjang ke bawah pula, sekali ini yang dia incar adalah Han-cecu dan Tan-lokunsu.

Rupanya Han-cecu pikir tenaganya cukup besar untuk menundukkan binatang yang mengganas ini, maka gandennya yang berantai dia libat di pinggangnya, lalu dengan pasang kuda2 kuat ia tunggu sapi itu mendekat, se-konyong2 ia melangkah maju setindak terus tanduk binatang itu dia pegang erat2 dengan kedua tangannya, dengan demikian ia hendak taklukkan banteng ngamuk itu.

Dilain pihak Nyo Ko masih bertingkah serabutan sambil berteriak2, namun pada saat yang jitu sekali, “cian-tay-hiat” di pinggang Tan-lokunsu dia tutuk pula dengan tendangan. Dan sebelum kedua sasarannya ini roboh atau mereka sudah dia samber terus digantung lagi di atas tanduk sapi dan diangkut pula ke tanah rumput tadi.

Melihat banteng ngamuk ini begitu aneh, mau tak mau si gadis dan Tio Put-hoan saling pandang dengan tak mengarti, jika tadi mereka saling labrak dengan adu jiwa, maka kini sebaliknya ada persamaan perasaan diantara mereka, yakni “senasib.”

Dalam pada itu dilihatnya banteng ngamuk tadi sudah balik kembali, suara teriakan bocah angon yang tengkurap di atas binatang itu kedengarannya sudah serak, terang sekali keadaan sangat genting.

Segera Tio Put-hoan ber-siap2, ia menunggu banteng itu menyeruduk tiba kira2 setengah tombak sebelum tubuhnya, sekonyong-konyong pedangnya berputar, ia hindari serudukan banteng itu dari depan, dengan cepat tubuhnya melangkah ke samping sambil pedangnya menusuk, begitu cepat dan tepat saat yang digunakan, dengan segera banteng ngamuk itu bakal tembus tertusuk perutnya.

Siapa tahu, baru saja ujung pedangnya hampir menyentuh kulit sapi itu, se-konyong2 bocah angon itu tangannya bergerak pontang-panting sambil pegang sulingnya dan dengan persis batang suling membentur ujung pedang, karena itu, arah pedang menjadi menceng, Karena luput serangannya, Tio Put-hoan terkejut untuk menghindar agar tidak diserempet banteng itu, lekas2 ia melompat ke atas dengan maksud melewati binatang itu, siapa duga selagi orangnya terapung di udara, se-konyong2 mata kakinya terasa kaku kesemutan, ketika tubuhnya jatuh ke bawah, dengan tepat menyangkol di ujung tanduk banteng hingga kena dibawa binatang yang berlari itu ke tanah lapang tadi untuk kemudian dilemparkan di sana.

Habis itu, Nyo Ko putar haluan sapi itu, kembali menerjang cepat pula ke arah si gadis yang masih tersisa itu.

Di lain pihak sesudah menyaksikan kelima jago seperti Tio Put-hoan kena diseruduk jatuh semua oleh banteng ngamuk itu, meski gadis itu merasa curiga juga, tetapi ia pikir hanya seekor sapi jantan saja, kena apa harus ditakuti ? Segera dia bersiap-siap.

Dilihatnya dengan mulut berbusa binatang itu telah memyeruduk tiba pula, Pada saat yang tepat mendadak ia meloncat ke atas, berbareng itu goloknya terus membacok leher banteng itu.

“Haya, celaka, jangan bunuh sapiku !” jerit Nyo Ko mendadak

Berbareng itu diam2 ia jojoh pundak sapi itu dengan jarinya, karena sakit, dengan sendirinya kepala sapi itu meleng ke samping dan dengan persis bacokan orang dapat dihindarinya.

Sedangkan Nyo Ko sendiri pura2 jatuhkan diri tergelincir ke bawah sambil ber-teriak2 : “Tolong ! tolong !”

Sebaliknya sapi jantan itu rupanya sudah terlalu letih, sesudah beberapa tindak berlari lagi dia lantas berhenti dengan napas empas-empis.

Melihat binatang itu tidak main gila lagi, setelah tenangkan diri mendadak gadis itu jinjing goloknya terus berlari ke tanah datar sana.

“Celaka, kelima orang itu pasti akan teraniaya,” pikir Nyo Ko diam-diam.

Karena itu, sebelum gadis itu sampai di tem-patnya, lebih dulu Nyo Ko sudah jemput beberapa batu kecil, sekali ayun batu2 itu ditimpukkan ke badan kelima orang yang rebah tak berkutik itu.

Meski umur Nyo Ko masih kecil, tetapi ilmu silatnya sudah terlatih sampai tingkatan yang tiada taranya, walaupun jaraknya dengan kelima orang itu sangat jauh, namun tiap2 batu yang ditimpukkan itu dengan tepat mengenai Hiat-to di tubuh masing2.

Ketika Tio Put-hoan cs. mendadak merasakan tubuh kesakitan, tetapi rasa kesemutan juga segera hilang, mereka menyangka gadis itu diami sembunyikan bala bantuan yang sangat lihay, cara mereka kena ditutuk dan mendadak terlepas pula jalan darahnya tentu perbuatan jagoan yang tersembunyi itu, kini orang suka memberi jalan hidup, mana berani lagi mereka terlibat dalam pertarungan pula ? Maka begitu mereka merangkak bangun, tanpa pikir lagi segera mereka angkat langkah seribu alias kabur.

Dalam gugupnya karena ketakutan itu, rupanya Bi Jing-hian menjadi bingung hingga tak bisa bedakan arah timur dan barat, bukannya dia lari ke jurusan yang selamat, sebaliknya ia malah lari ke arah si gadis yang sedang memarani mereka itu.

“Bi-sute, lekas kembali !” seru Ki Jing-si kuatir.

Ketika Bi Jing-hian sadar keliru jalan dan berniat putar kemudi, namun sudah terlambat, si gadis sudah datang dekat, goloknya sudah

diangkat dan dibacokkan padanya.

Sungguh luar biasa kaget Bi Jing-hian, ia sendiri sudah tak bersenjata, lekas2 ia mengegos buat luputkan diri dari ancaman maut, tak terduga arah serangan yang dilontarkan gadis itu ternyata susah dipastikan, mula2 seperti mengarah ke kiri, tahu2 telah sampai di kanan, disertai berkelebat-nya sinar dingin, tahu2 golok-sabit telah berada di depan mukanya.

Dalam keadaan kepepet dan tiada jalan lain, terpaksa Bi Jing-hian angkat sebelah tangannya buat menangkis, maka tidak ampun lagi terdengar sekali suara “cret”, telapak tangannya tertabas putus oleh golok-sabit si nona.

Walaupun demikian Jing-hian masih belum merasakan sakit, ia masih sempat putar tubuh terus lari ter-birit2 lagi, Waktu itu Tio Put-hoan sudah berpaling juga, dengan pedang melintang di dada ia berusaha melindungi kawannya.

Rupanya gadis itu telah kenal juga lihaynya orang, maka tak berani ia mendekati, ia menyaksikan Bi Jing-hian dipayang pergi oleh Ki Jing-si untuk kemudian menghilang di balik gunung sana.

Nampak musuh sudah pergi, gadis itu masih ketawa2 dingin, sedang dalam hati penuh curiga, ia pikir apakah mungkin ada orang luar yang bersembunyi di sekitar sini ? Dengan cepat ia mengelilingi sekitar sana, tetapi keadaan sunyi senyap tanpa satu bayangan pun, Dia kembali lagi ke lembah sana, ia lihat Nyo Ko masih duduk di tanah dengan muka mewek2 seperti mau menangis.

“Hai, bocah angon, apa yang kau keluh-kesahkan ?” tegur gadis itu.

“Sapi ini tadi telah gila hingga tubuhnya babak belur, kalau pulang nanti pasti aku akan dihajar setengah mati oleh majikan.” sahut Nyo Ko.

Tetapi waktu si gadis periksa keadaan sapi jantan, ia lihat kulit tubuh binatang itu halus bersih, tiada kelihatan sesuatu luka.

“Baiklah, hitung2 sapimu ini telah menolong aku tadi, ini, aku beri serenceng uang perak,” kata si gadis pula.

Habis itu ia keluarkan serenceng uang perak yang berbobot

sekira lima tahil terus dilemparkan ke tanah, ia menduga “bocah angon” itu pasti akan girang tidak kepalang dan mnghaturkan terima ka-sih, siapa tahu orang masih bermuka muram durja, sambil geleng2 kepala, tetapi tidak mengambil uang perak itu.

“Kenapakah kau ?” tanya gadis itu tak sabar, “lni uang perak, tahu tidak kau, tolol ?”

“Hanya serenceng tidak cukup !” sahut Nyo Ko kemudian Waktu gadis itu merogoh sakunya, kembali ia keluarkan serenceng uang perak lain yang masih ada dan dilemparkan ke tanah lagi.

Tapi Nyo Ko sengaja goda padanya, dia masih tetap goyang kepala.

Akhirnya gadis itu menjadi marah, alisnya tertarik tegak dan mukanya merengut.

“Sudah habis, tolol!” damperatnya, Habis ini ia putar tubuh dan berjalan pergi.

Melihat sikap orang sewaktu marah, seketika hati Nyo Ko terguncang, teringat tiba2 olehnya sikap Siao-liong-li waktu mendamperat dirinya, karenanya ia telah ambil suatu keputusan: “Jika seketika tak bisa ketemukan Kokoh, biarlah aku senantiasa menyaksikan wajah nona ini saja yang suka marah2.”

Maka sebelum orang melangkah pergi, tiba2 Nyo Ko merangkul kaki kanan si gadis sambil ber teriak2 : “Tidak, kau jangan pergi!”

Dengan kuat gadis itu coba meronta kakinya, tetapi saking kencangnya Nyo Ko merangkul, ia tak berhasil melepaskan diri, keruan ia bertambah gusar.

“Lepas, ada apa kau merangkul kakiku ?” dengan suara garang gadis itu membentak.

Melihat air muka orang yang sedang marah2, bukannya Nyo Ko melepaskan, sebaliknya ia malah senang.

“Tidak, aku tak bisa pulang rumah lagi, kau harus tolong aku,” demikian sahutnya.

Sudah gusar gadis itu menjadi geli pula melihat kelakuan Nyo Ko.

“Jika kau tak lepaskan, segera aku bacok mati kau,” dengan angkat golok-sabitnya si gadis coba menakut-nakuti.

Tetapi rangkulan Nyo Ko berbalik tambah kencang, ia malah pura2 menangis sekalian.

“Baiklah, boleh kau bacok mati aku saja, toh kalau pulang akupun tak bakal hidup lagi,” serunya sambil meng-gerung2.

“Lalu apa yang kau kehendaki ?” tanya si gadis kewalahan.

“Entahlah, aku ikut kau saja.” sahut Nyo Ko.

Rupanya gadis itu menjadi sebal karena di-ganduli orang, “Kenapa harus berurusan dengan si tolol semacam ini,” demikian pikirnya, Habis ini ia angkat goloknya terus membacok sungguh2.

Semula Nyo Ko menduga orang tidak nanti bacok padanya secara sungguh2, maka ia masih pegang kaki orang erat2, siapa duga hati gadis itu ternyata keji, bacokannya ini betul2 diarahkan ke atas kepalanya, meski tiada niatnya untuk menewaskan jiwa orang, tetapi ia bermaksud memberi bacokan di batok kepala agar “si tolol” ini tahu rasa dan tak berani main gila lagi.

Syukur Nyo Ko sangat cekatan, begitu golok orang tinggal beberapa senti lagi bakal berkenalan dengan batok kepalanya, mendadak ia jatuhkan diri terus menggelinding pergi, “ “Haya, tolong, tolong !” demikian ia menjerit-jerit pula.

Karena bacokannya tadi luput, si gadis menjadi tambah sengit, ia melangkah maju, kembali sekali bacokan diberikan pada Nyo Ko.

Nyo Ko telentang di atas tanah, kedua kakinya mancal2 serabutan.

“Mati aku ! Mati aku !” demikian ia berteriak-teriak, sedang kedua kakinya terus memancal dan mendepak tak keruan, tampaknya seperti tak teratur tetapi pergelangan tangan gadis itu ternyata beberapa kali hampir kena ditendang, meski berulang kali ia hendak bacok pula, namun tidak sekalipun bisa mengenai sasarannya, sudah tentu ia bertambah gusar.

Melihat muka orang penuh mengunjuk marah, Nyo Ko justru ingin menikmati wajah orang semacam ini, karena itu, tanpa terasa ia terkesima dan memandangi orang.

Gadis itu juga seorang yang pintar luar biasa, ketika melihat kelakuan Nyo Ko yang aneh, tiba2 ia membentak : “Hayo, bangun !”

“Tetapi kau bunuh aku tidak ?” tanya Nyo Ko ke-tolol2an.

“Baiklah, aku tak bunuh kau,” sahut si gadis.

Karena janji ini, dengan pelahan Nyo Ko merangkak bangun, napasnya sengaja dia bikin ter-engah2, diam2 ia kumpul tenaga dalam dan bendung aliran darahnya, maka mukanya seketika berubah menjadi putih lesi, begitu pucat hingga tiada warna darah sedikitpun, seperti orang yang ketakutan.

Melihat rupa orang, diam2 si gadis sangat senang. “Hm, berani

lagi tidak kau main gila ?" demikian ejeknya sambil angkat golok-sabitnya terus menuding pada telapak tangan Bi Jing-hian yang terkutung dan masih ketinggalan di tanah datar itu, lalu ia mengancam: "Coba, orang begitu galak dan bengis, toh cakarnya kena ditabas oleh golokku tadi."

Sambil bicara, goloknya yang melengkung itu diulurkan, tiba2 ia kesut senjatanya di atas baju Nyo Ko yang memang dekil, kiranya ia gunakan baju Nyo Ko sebagai lap untuk menghilangkan noda darah goloknya.

Diam2 Nyo Ko geli oleh lagak si gadis. "Hm, kau anggap aku ini orang macam apa, berani kau begini kurangajar padaku ?" demikian ia membatin.

Walaupun begitu, pada mukanya tetap ia pura-pura mengunjuk rasa keder, ia sengaja mengkeret mundur seperti takut pada senjata orang yang mengkilap itu.

Gadis itu masukkan goloknya ke sarungnya, lalu dengan sebelah kakinya ia cukit renceng uang perak tadi ke arah Nyo Ko.

"Nih, sambuti!" serunya dengan tertawa, dengan membawa sinar putih yang gemerdep, serenceng uang perak itu menyamber ke arah muka Nyo Ko.

Menyambernya perak itu sebenarnya tidak keras, orang biasa saja pasti sanggup menangkapnya. Tetapi Nyo Ko justru pura2 bodoh, ia melangkah mundur dan menubruk maju secara gugup, sedang tangannya diulur ke atas buat menangkap, tiba2 terdengar suara "plok" sekali, uang perak itu kena menimpuk dia punya batok kepala.

"Aduh !" jerit Nyo Ko sambil mendekap batok kepalanya.

Sementara itu jatuhnya uang perak itu kena menindih pula di atas kakinya, Maka dengan sebelah tangan pegang batok kepala dan lain tangan tarik sebelah kaki, Nyo Ko ber-jingkrak2 dengan kaki tunggal sambil ber-teriak2: "Auuuh, kau pukul aku, kau pukul aku !"

Begitulah Nyo Ko pura2 meng-gerung2 menangis.

Nampak ketololan orang sudah begitu rupa hingga tiada obatnya, dengan suara pelahan gadis itu mencemoohnya sekali: "Tolol !" Habis ini ia putar tubuh dan pergi mencari keledai hitam-nya.

Akan tetapi binatang itu sejak tadi entah sudah kabur kemana sewaktu dia bergebrak dengan Tio Put-hoan, terpaksa ia pergi dengan jalan kaki.

Nyo Ko jemput uang perak tadi dan masukkan ke sakunya, lalu dengan menuntun sapinya ia ikut di belakang si gadis.

“Bawa serta aku, nona !” demikian ia berseru.

Namun gadis itu tak gubris padanya, sebaliknya ia percepat langkahnya, hanya sekejap saja Nyo Ko sudah ketinggalan hingga tak kelihatan.

Tak terduga, baru saja ia berhenti sebentar, tiba2 Nyo Ko sudah muncul lagi dari jauh dan masih tetap menuntun sapinya.

“Bawalah aku, bawalah aku !” demikian Nyo Ko masih terus berteriak2.

Mendongkol sekali gadis itu karena orang mengintil terus, sambil kerut kening, segera ia keluarkan Ginkang, sekaligus ia berlari sejauh beberapa li, dengan demikian ia yakin “si tolol” itu pasti tak sanggup menyusulnya.

Diluar dugaan, tidak antara lama, sajup2 kembali terdengar pula suara teriakan: “Bawalah aku !” Luar biasa rasa gemasnya gadis itu, sekali ini ia tidak lari menyingkir sebaliknya ia putar balik mendatangi Nyo Ko, “sret”, golok-sabit-nya dia lolos.

“Haya, celaka !” teriak Nyo Ko pura2 ketakutan, berbareng ia putar tubuh dan angkat langkah seribu.

Maksud si gadis asal orang tidak selalu mengintip sudah cukup, Oleh karena itu, ia masukkan kembali golok ke sarungnya, ia putar kembali dan melanjutkan pula perjalanannya.

Tetapi belum seberapa jauh ia berjalan, tiba2 didengarnya di belakang ada suara menguaknya sapi, waktu ia menoleh, ia lihat lagi2 Nyo Ko mengintil di belakang sambil masih tuntun binatang angonnya itu, jarak dengan dirinya kira2 beberapa puluh tindak saja.

Sungguh tak terbilang mengkal si gadis, sekali ini ia sengaja berhenti di tempatnya untuk menunggu datangnya Nyo Ko.

Akan tetapi, demi nampak orang tak berjalan, segera pula Nyo Ko berhenti kalau si nona melangkah Nyo Ko lantas menyusul lagi apabila dia putar balik dan hendak hajar padanya, segera Nyo Ko kabur pula.

Begitulah terjadi kucing-kucingan diantara Nyo Ko dan gadis itu, sebentar mereka kejar mengejar dan sebentar lagi berhenti sementara itu hari sudah magrib dan gadis itu masih tetap tak bisa melepaskan diri dari godaan Nyo Ko.

Keruan tidak kepalang gemasnya gadis itu, ia lihat meski bocah angon ini tolol2 goblok, tetapi gerak kakinya ternyata cepat luar biasa, mungkin sudah terlalu bisa berlarian di tanah pegunungan beberapa kali ia kejar orang hendak menutuk jalan darahnya atau melukai kedua kakinya, tetapi setiap kali selalu Nyo Ko bisa meloloskan diri dengan menggelinding dan merangkak pergi dengan cepat.

Sebenarnya ilmu silat Nyo Ko jauh di atas gadis itu, cuma dia sengaja lari kalau sudah dalam keadaa yang paling berbahaya, dengan demikian ia gadis itu tidak menjadi curiga.

Begitulah maka sesudah beberapa kali digoda lagi, karena kaki kiri gadis itu memang pincang, sesudah jalan lama ia menjadi payah, Tiba2 ia mendapat satu akal, dengan suara keras dia teriaki Nyo Ko: “Baiklah, kubawa serta kau, tetapi kau harus turut segala perkataanku,”

“Apa betul kau mau membawa aku ?” dengan girang Nyo Ko menegas.

“Ya, siapa dustai kau ?” sahut si gadis. “Aku sudah letih, kau menunggang sapimu dan biar aku ikut membonceng.”

Betul saja Nyo Ko lantas tuntun sapinya mendekati dengan cepat, dibawah cuaca senja yang re-mang2 Nyo Ko dapat melihat mata si gadis menyorot tajam, ia tahu pasti orang tak bermaksud baik, maka diam2 ia berlaku waspada, dengan cara yang susah pajah ia merambat ke atas punggung sapinya.

Sebaliknya gadis itu hanya sedikit menutul kakinya, dengan enteng sekali ia telah melompat ke atas dan menunggang di depan Nyo Ko.

“Keledaiku sudah hilang, tidak jelek juga menunggang sapi jantan ini saja,” pikir gadis itu, kemudian dengan ujung kakinya ia tendang iga banteng itu, karena kesakitan, maka sapi itu membedal ke depan seperti kesetanan.

Melihat tibanya kesempatan baik, diam2 gadis itu tersenyum dingin, mendadak sikutnya dengan kuat menyodok ke belakang, dengan tepat sekali kena sodok “ki-bun-hiat” di dada Nyo Ko.

“Aduuh !” jerit Nyo Ko, menyusul mana ia pun terjungkal dari punggung sapinya.

Gadis itu sangat senang karena serangannya berhasil “Betapapun kau berlaku bambungan, sekarang kau kena juga kuingusi,” demikian katanya dalam hati Lalu ia sogok pula iga sapi itu dengan jari tangannya, karena merasa sakit, sapi jantan itu kabur terlebih cepat lagi.

Sekali jari si gadis menjojoh punuk kerbau itu, lari si kerbau semakin kencang, tiba-tiba didengarnya Nyo Ko masih berkaok-kaok di belakangnya, waktu ia berpaling, tampak dengan kedua tangannya Nyo Ko ganduli ekor kerbau ikut lari berlompatan naik turun, lucu sekali tingkah lakunya.

Diluar dugaan, tiba2 terdengar Nyo Ko men-jerit2 dan berteriak2, suaranya terdengar berada di belakang saja, waktu gadis itu menoleh, ia lihat Nyo Ko sedang menggendoli ekor sapi dengan kedua tangannya, saking cepatnya dibawa kabur sapi itu hingga kedua kakinya sedikitpun tidak menempel tanah, jadi seperti terbang saja Nyo Ko inL hanya keadaannya sangat mengenaskan, mukanya penuh debu pasir, ingus dan air mata membasahi mata hidungnya.

Karena merasa tak ada jalan lain lagi, tiba2 gadis itu kertak gigi, ia tegakan hati, golok dia angkat terus hendak membacok tangan Nyo Ko yang menggendoli ekor sapi dengan kencang, Tetapi sebelum serangannya dilontarkan tiba2 didengarnya suasana sekitarnya riuh ramai, kiranya sapi itu telah berlari sampai disuatu pasar.

Oleh karena pasar itu penuh berjubel dengan orang hingga tiada jalan lewat, akhirnya sapi itu berhenti sendiri dengan Nyo Ko masih tetap “me-lengket” di belakangnya.

Karena sengaja hendak goda si gadis untuk menikmati wajah orang diwaktu marah2, maka Nyo Ko lantas rebahkan diri di tanah

sambil ber-teriak2 : “Aduh, dadaku sakit, kenapa kau pukul aku ?”

Karena suara teriakannya ini, orang2 di pasar itu lantas berkerumun untuk mencari tahu sebab-musababnya dan apa yang terjadi.

Karena dirubung orang banyak, dengan sekali menyelusup segera gadis itu bermaksud mengeluyur pergi.

Tak terduga Nyo Ko lebih cerdik dari dia, mendadak Nyo Ko merangkak maju, sebelah kaki si gadis dia pegang dengan erat2.

“Jangan pergi, jangan pergi!” demikian ia ber-teriak-teriak pula.

“He, ada apakah ? Apa yang kalian ribut-kan ?” beramai-ramai orang yang merubung itu bertanya.

“Dia adalah biniku, biniku ini tak suka pada-ku, bahkan dia pukul aku pula,” teriak Nyo Ko dengan lagak lagu yang tolol.

Mendengar orang berani mengaku bini atas dirinya, sungguh tidak kepalang gusar gadis itu hingga kedua alisnya seakan-akan menegak, tanpa segan2 lagi sebelah kakinya melayang, segera ia hendak tendang Nyo Ko.

Akan tetapi Nyo Ko tidak kurang akal, mendadak lelaki yang berdiri di sebelahnya didorong nya ke depan, karena itu, tendangan si gadis dengan tepat mengenai pinggang lelaki itu. Keruan saja lelaki itu sangat gusar.

“Perempuan keparat, berani kau tendang aku ?” damperatnya kontan, Menyusul kepelannya sebesar mangkok lantas menjotos.

Namun gadis itu tak gampang dihantam, tiba2 tangan orang dipegangnya, sebelah tangannya menyusul mengangkat lelaki itu terus dilempar pergi dengan meminjam tenaga pukulan orang tadi, Dengan sekali sengkelit ini, tubuh lelaki yang gede itu se-konyong2 melayang ke atas udara sambil tiada hentinya berteriak-teriak dan kemudian pun jatuhlah dia di antara orang banyak yang berkerumun itu hingga keadaan menjadi tuggang langgang karena ada beberapa orang pula yang ke-tindih oleh tubuh lelaki itu.

Dengan sekuat tenaga sebenarnya si gadis tadi ingin melepaskan diri dari Nyo Ko, tetapi karena digendoli Nyo Ko dengan

mati-matian seketika ia menjadi kewalahan Dalam pada itu dilihat-nya ada lima-enam orang lagi yang maju dan rupanya akan bikin perhitungan padanya karena di-sengkelitnya si lelaki tadi, dalam keadaan demiki-an, mau-tak-mau ia berkuatir juga.

“Tolol, baiklah aku bawa serta kau, lekas kau lepaskan kakiku !” terpaksa dengan kata halus ia mengalah pada Nyo Ko.

“Dan kau masih akan hantam aku tidak ?” Nyo Ko sengaja tanya lagi.

“Baiklah, tak pukul lagi,” sahut si gadis.

Sehabis itu barulah Nyo Ko melepaskan kaki orang yang dia pegang erat2 tadi, kemudian iapun merangkak bangun, Lalu dengan cepat mereka ber dua menerobos keluar diantara orang banyak dan tinggalkan pasar itu, dari belakang mereka mendengar ramai suara teriakan2 orang yang penasaran tadi.

“Lihatlah, sekarang sapiku telah hilang pula, tak bisa tidak lagi aku harus ikut kau,” kata Nyo Ko kemudian sesudah di tempat sepi.

“Hm, sekal, lagi kau ngaco-belo bilang aku adalah binimu segala, awas, kalau aku tidak penggal kepalamu,” dengan sengit gadis itu mengancam. Berbareng goloknya diayun pula ke arah kepala Nyo Ko.

“Haya, jangan,” teriak Nyo Ko sambil melompat pergi dan kepalanya dipegang dengan kedua tangannya, “Baiklah, nona manis, tak berani lagi aku bilang begitu.”

“Hm, melihat macammu yang kotor ini, siluman yang paling jelek juga tak sudi menjadi bini-mu,” demikian cemooh si gadis.

Nyo Ko tak menjawab, ia hanya me-nyengir2 tolol saja.

Tatkala itu hari sudah mulai gelap, dengan berdiri di ladang yang luas, dari jauh tertampak mengepulnya asap dapur di rumah2 penduduk karena itu barulah mereka merasa perut sudah lapar.

“Aku sudah lapar, pergilah kau ke pasar tadi membelikan barang makanan,” kata si gadis kemudian “Tidak, tak mau aku pergi,” sahut Nyo Ko meng-geleng2 kepala, “Kenapa tak mau ?” damperat gadis itu dengan tarik muka.

“Masak aku tolol, kau tipu aku pergi beli makanan, lalu kau sendiri mengeluyur kabur,” sahut Nyo Ko.

“Aku bilang tak kabur, tentu tak kabur,” ujar si gadis.

Tetapi Nyo Ko masih geleng kepala saja.

Karena merasa jengkel, gadis itu ajun bogemnya hendak meninju, tetapi dengan cepat Nyo Ko bisa menyingkir pula.

Sebelah kaki gadis itu pincang, dengan sendirinya jalannya tidak begitu leluasa, percuma saja dia memiliki Ginkang, tetapi selalu tak bisa me nyandak orang, Tentu saja ia sangat mendongkol ia pikir sia2 saja memiliki ilmu silat yang tinggi dan percuma mengaku dirinya cerdik dan banyak akal, nyatanya kini digoda seorang anak tolol yang kotor dan berbau busuk tanpa bisa berbuat apa2.

Begitulah dengan pelahan ia meneruskan perjalanan dengan mengikuti jalan besar, dalam hati ia pikir cara bagaimana nanti secara mendadak beri sekali bacokan dan bunuh si tolol ini.

Selang tak lama, cuaca menjadi gelap seluruhnya, tiba2 dilihatnya di pinggir jalan ada sebuah rumah batu yang bobrok, agaknya sudah tiada penghuninya, mendadak ia dapat satu akal “Biarlah malam ini aku menginap di sini, tengah malam nanti kalau si tolol sudah pulas, sekali bacok saja kubunuh dia,” demikian pikirnya.

Setelah ambil keputusan, segera ia menuju ke rumah batu itu, waktu pintu didorong, tiba2 tercium bau apek yang menyenggerok hidung, terang sekali rumah ini sudah terlalu lama ditinggalkan penghuninya.

Kemudian gadis itu pergi mencari segenggam rumput kering dan lap bersih sebuah meja, di atas meja inilah dia berbaring, ia pejamkan mata untuk mengumpul tenaganya.

“Tolol, tolol !” panggilnya ketika dilihatnya Nyo Ko tidak ikut masuk ke dalam.

Akan tetapi tiada sahutan yang dia peroleh, “Jangan2 si tolol ini mengetahui aku hendak membunuh dia, maka telah kabur lebih dulu ?” demikian ia pikir.

Sesudah agak lama, ketika lajap2 hendak pulas, mendadak

tercium olehnya bau sedap yang sangat menusuk hidung, Dalam terkejutnya segera pula ia melompat bangun, waktu dia lari keluar, dilihatnya di bawah sinar bulan yang terang Nyo Ko sedang berduduk sambil mencekal sepotong entah paha binatang apa dan sedang pentang mulut menggerogoti dengan lahap, di samping sana menyala segunduk api unggun dan di pinggir gundukan api itu terletak bahan makanan itu dan sedang dipanggang, dari situlah bau sedap tadi menguar.

"Mau tidak ?" tanya Nyo Ko dengan tertawa demi nampak gadis itu keluar, Habis itu ia ambil sepotong daging paha yang telah dipanggang hingga berbau sedap itu terus dilemparkan kepadanya. Waktu gadis itu menyambutinya, ia lihat daging paha itu seperti paha kijang, memangnya perut sudah lapar, maka tanpa sungkan2 lagi ia sebret daging itu dan dimakan sepotong demi sepotong, meski kurang asin karena tidak digarami, tetapi dalam keadaan lapar rasanya sangat lezat juga. Maka dengan duduk di tepi api unggun itu ikutlah dia makan dengan bernapsu.

Tetapi dasar anak gadis, maka cara makannya tidak main lalap seperti Nyo Ko, lebih dulu ia sobek2 daging paha itu dalam potongan kecil2, kemudian dengan pelahan baru dia memakannya, Tetapi bila dilihatnya cara makan Nyo Ko yang lahap hingga air liurnya ikut mencerocos, ia menjadi mual dan jijik, kalau tak jadi makan, perutnya terasa lapar, karena itu, terpaksa ia berpaling ke jurusan lain dan tidak pandang Nyo Ko lagi.

Sesudah sepotong daging itu habis, kembali Nyo Ko lemparkan sepotong lagi kepadanya.

"He, tolol, kau bernama siapa ?" tiba2 gadis itu menanya.

"Eh, apa kau ini dewa ? Kenapa kau tahu bahwa aku bernama Tolol ?" dengan lagak bebal yang di-bikin2 berbalik Nyo Ko menanya.

"Haha, jadi kau memang bernama si tolol ?" gadis itu tertawa demi mendengar jawaban orang, rupanya ia menjadi gembira, "Dan dimanakah Bapa dan Mak-mu ?"

"Sudah mati semua," sahut Nyo Ko. "Dan kau sendiri bernama siapa ?"

"Tak tahu, Buat apa kau tanya ?" kata si gadis.

“Dia tak mau katakan, biarlah aku pancing dia,” demikian pikir Nyo Ko karena orang tak mau memberitahukan namanya. Lalu dengan berlagak ber-seri2 ia berkata pula : “Hahaa, aku tahu, kaupun bernama si tolol, maka kau tak mau mengatakan namamu.”

Tentu saja gadis itu menjadi gusar, segera ia melompat maju, ia angkat kepalan terus menggetok dengan keras ke atas kepala Nyo Ko.

“Siapa bilang aku bernama si tolol, kau sendiri yang tolol,” demikian damperatnya pula.

Karena kepala digetok orang, Nyo Ko pura2 kesakitan sambil menutup kepala dengan tangannya.

“Ya, sebab kalau orang tanya nama ku, bila aku katakan tak tahu, lantas orang panggil aku si tolol, sekarang kaupun bilang tak tahu, dengan sendirinya kaupun bernama si tolol,” kata Nyo Ko dengan mewek2 bikinan.

“Siapa bilang aku tak tahu ?” bentak si gadis sengit “Hanya aku tak suka katakan padamu, Aku she Liok, mengarti tidak ?”

Kiranya gadis ini adalah Liok Bu-siang, itu gadis cilik pemetik ubi teratai yang sudah kita kenal pada permulaan cerita ini.

Sebagaimana masih ingat, dahulu waktu dia main panjat pohon bersama Piaoci-nya, yaitu Thia Eng, dan kedua saudara Bu, ia telah jatuh dari atas pohon hingga tulang kakinya patah, Syukur secara kebetulan Bu-samnio numpang menginap dirumahnya dan telah menyambungkan tulang kakinya yang patah itu.

Tetapi karena ayah Bu-siang, jakni Liok Lip-ting mencurigai Bu-samnio, akhirnya mereka saling gebrak sehingga sambungan tulang kaki Bu-siang rada terganggu dan sedikit meleset sesudah sembuh, kaki kirinya yang patah itu telah mengker sekira satu senti, maka bila berjalan menjadi sedikit pincang pula.

Walaupun kulit badan Liok Bu-siang tidak begitu putih, tetapi dasar pembawaannya cantik raut mukanya, setelah besar ia bertambah manis pula, tapi karena pincang kakinya, inilah yang menjadi penyesalan selama hidupnya.

Sesudah seluruh keluarganya dibunuh habis oleh Li Bok-chiu, sebenarnya Bu-siang pun tidak terluput dari kematian, tetapi setiap kali

bila melihat saputangan sulaman yang menggubet di leher Bu-siang, lantas Li Bok-chiu teringat pada cinta Liok Tian-goan dahulu hingga selalu ia tak tega menghabisi jiwa anak dara itu.

Liok Bu-siang sendiri meski usianya masih kecil, tetapi ia sudah pandai berpikir, ia mengerti dirinya terjeblos di dalam cengkeraman iblis perempuan ini, jiwanya boleh dikatakan seperti telur di ujung tanduk yang setiap saat terancam bahaya, oleh sebab itu ia berlaku sangat hati2 dan berusaha sedapat mungkin me-narik2 hati orang, dan karena pintarnya Bu-siang membawa diri dan rajin melayani sehingga Jik-lian-sian-cu yang biasanya bunuh orang tanpa berkedip itu lambat laun menjadi reda juga maksud membunuhnya pada Liok Bu-siang.

Kadang2 Li Bok-chiu terkenang pada peristiwa di masa mudanya yang sangat menyesatkan itu, segera Bu-siang dipanggil ke hadapannya, lalu nona kecil itu disiksa dan dihina untuk melampiaskan dendamnya.

Namun Bu-siang pintar pura2, ia sengaja bikin mukanya kotor dan rambutnya serawutan sambil berjalan pincang sebagaimana seorang gadis yang harus dikasihani maka bila melihat macamnya ini, mestinya Li Bok-chiu hendak umbar dendamnya lantas tak sampai hati dilontarkan lagi.

Begitulah caranya Liok Bu-siang mencari selamat bagi dirinya sendiri, beruntung juga seorang gadis cilik seperti dia itu ternyata bisa hidup terus berdampingan dengan Li Bok-chiu yang kejam itu. sungguhpun demikian, dalam hati Bu-siang tidak pernah melupakan sakit hati ayah-bundanya yang dibunuh Li Bok-chiu secara kejam, sebaliknya apabila Li Bok-chiu coba menanyakan tentang ayah-ibunya, selalu Bu-siang berlagak linglung dan pura-pura tidak mengingatnya lagi.

Bila Li Bok-chiu sedang mengajarkan ilmu silat pada Ang Ling-po, ia lantas menunggunya di samping untuk melayani bila orang perlu diambilkan handuk atau lain2, atau dia pura2 menyapu dan bersihkan meja kursi. Memangnya ilmu silat Bu-siang sudah ada dasarnya, maka diam2 ia mengingatnya dengan baik apa yang dilatih kedua orang tadi, lalu di waktu malam diam2 ia sendiri lantas melatihnya kembali.

Ditambah lagi di waktu biasa ia sengaja membaiki Ang Ling-po hingga belakangan ketika sang guru sedang gembira, Ang Ling-po lantas memohon bagi Liok Bu-siang untuk diterima sekalian sebagai murid Li Bok-chiu.

Dengan begitulah beberapa tahun telah lalu, ilmu silat Bu-siang sudah banyak maju pula, hanya perasaan Li Bok-chiu betapapun masih terdapat sisa-sisa rasa benci padanya, jangankan ilmu silat yang paling tinggi, meski ilmu kepandaian kelas dua saja tak sudi diajarkan padanya, baiknya ada Ang Ling-po yang merasa kasihan padanya dan diam2 suka memberi petunjuk2, maka ilmu silatnya walau tak bisa dikatakan tinggi, namun dibilang rendah pun tidak rendah.

Hari itu, ber-turut2 Li Bok-chiu dan Ang Ling-po telah berangkat ke Hoat-su-jin-bong untuk mencuri “Giok-li-sim-keng”, karena sampai lama belum nampak kedua orang itu kembali, maka Bu-siang telah ambil keputusan untuk pulang ke daerah Kanglam buat mencari tahu mati-hidup ayah-bundanya yang sebenarnya, sebab waktu kecil ia hanya melihat ayah-ibunya dipukul Li Bok-chiu hingga luka parah, tentunya banyak celaka daripada selamatnya, tetapi karena belum melihat meninggalnya kedua orang tua dengan mata kepala sendiri, bagaimanapun dalam hatinya masih selalu menaruh sedikit sinar harapan semoga ayah-bundanya masih hidup, maka ingin sekali dia mencari tahu keadaan yang sebenarnya.

Oleh karena kaki kirinya cacat, yakni pincang, ciri2 ini telah merubah sifatnya hingga rada rendah diri, dia paling benci apabila ada orang memandang kakinya pincang itu.

Hari itu di tengah jalan justru kedua imam telah memandang beberapa kali pada kakinya yang cacat itu hingga menimbulkan amarahnya, kontan Bu-siang melontarkan kata2 yang menghina, dasar kedua imam itu juga bertabiat buruk, maka dari perang mulut akhirnya berubah menjadi perang senjata, dalam pertarungan itu, dengan golok-sabitnya yang melengkung itu Bu-siang telah tabas daun kuping dan batang hidung kedua imam itu, sebagai ekornya kemudian terjadi pertarungan sengit di Cay-long-kok itu.

Dulu tatkala Bu-siang digondol pergi oleh Li Bok-chiu, di gua pegunungan dekat Oh-chiu sebenarnya dia sudah pernah berjumpa sekali dengan Nyo Ko, tetapi waktu itu sama2 masih kecil, sekarang keadaan mereka berdua pun sudah banyak berubah, dengan sendirinya perkenalan kilat dahulu itu sudah tidak mereka ingat lagi.

Begitulah setelah Bu-siang menghabiskan dua potong daging paha kijang panggang, iapun merasa kenyang.

Di lain pihak sebaliknya Nyo Ko sedang memandangi wajah si nona yang manis, “Saat ini Kokoh, entah berada di mana ? Gadis di depanku ini kalau Kokoh adanya, lalu kuberi dia paha kijang panggang, bukankah akan sangat menyenangkan ?” demikian pikirnya diam2. Karena hatinya memikir, maka matapun menatap orang terlebih kesima.

Melihat begitu rupa orang pandang padanya, Bu-siang menjengek sekali, habis ini ia berdiri hendak menyingkir Mendadak dari jauh terdengar seorang sedang mendatangi dengan menyeret sandalnya yang menerbitkan suara “srat-sret, srat-sret”, sambil mendekat orang itu sembari gunakan hidungnya untuk mengendus se-keras2nya.

“Ehm, wangi, sedap !” demikian ia berseru.

Dan sesudah dekat, maka jelas kelihatanlah baju yang dipakai orang itu penuh tambal-sulam di sana-sini, kiranya seorang kere, seorang pengemis.

Walaupun kere, tetapi dia mendekati orang dengan lagak tuan besar, lalu dia duduk di samping Nyo Ko, tanpa disuruh pun tanpa permisi segera dia samber sepotong daging kijang panggang yang masih digarang di atas api unggun tadi terus digeragoti dengan lahap seperti orang yang sudah tujuh hari tujuh malam tidak makan.

Nyo Ko sih tidak menggubris diri orang, tetapi Bu-siang yang mencium bau busuk tubuh orang yang kotor, memangnya dia sudah mendongkol, kini melihat kelakuannya yang tak kenal aturan, rasa mendongkolnya bertambah lipat, mendadak dia berdiri lantas tinggalkan orang hendak masuk kedalam rumah untuk tidur.

Rupanya sikap Bu-siang ini dapat diketahui si jembel tadi, tiba2 ia mendongak dan memandang sekejap pada si gadis sambil tersenyum, habis ini ia menunduk kembali untuk makan daging panggangnya.

Bu-siang menjadi gusar melihat kelakuan orang.

“Apa yang kau tertawakan ?” damperatnya segera.

“Aku tertawa sendiri, sangkut-paut apa dengan kau ?” sahut pengemis itu dengan dingin.

Dalam gusarnya Bu-siang sudah pegang goloknya dan berniat

bunuh orang, syukur dia memikir pula: “Jangan dulu, kalau aku bunuh dia si tolol itu tentu akan ketakutan dan melarikan diri, biarlah aku bersabar sementara.”

Maka dengan menahan rasa gusarnya, tanpa berpaling lagi ia lantas masuk ke rumah batu itu.

Di luar dugaan, baru saja dia melangkahi am-bang pintu, tiba2 terdengar si pengemis membuka suara pula dan sedang bertanya pada Nyo Ko : “Siapakah dia tadi, apa dia binimu ? Kenapa kakinya pincang ? Tidak laku dijual ?”

Sungguh tidak kepalang rasa gusar Liok Bu-siang oleh serentetan kata2 yang semuanya sangat menusuk hatinya, per-tama2 orang bilang dia adalah bini si tolol yang kotor dan berbau busuk itu, kedua, kakinya yang cacat di-olok2 dan ketiga dia dianggap seperti khewan saja, bukan saja harus dijual, bahkan dikatakan tidak laku.

Sejak kecil Bu-siang sudah kenyang oleh segala siksa-derita yang diperoleh dari Li Bok-chiu, oleh sebab itu, dalam pandangannya setiap orang di jagat ini dianggap sebagai musuh semua dan setiap orang pasti akan membikin susah padanya, ditambah kakinya pincang sehingga tabiatnya berubah aneh, yakni merasa rendah harga diri, maka bila siapa saja berani coba2 memandang sekejap pada kakinya yang cacat itu, tentu akan menimbulkan amarahnya, apa lagi si pengemis tadi telah mengeluarkan kata-kata yang sangat menghina itu, keruan dia tak tahan lagi, dengan cepat golok-sabitnya dilolos, begitu memutar, secepat angin dilabraknya si jembel itu.

Si pengemis itu terhitung anak murid Kay-pang (Persatuan Pengemis) angkatan keenam, di kalangan pengemis mereka ilmu silatnya tergolong tengahan, maka kepandaiannya pun tidak terlalu rendah.

Persatuan Pengemis itu sejak Ang Chit-kong menjabat ketua, anggotanya banyak terpengaruh-oleh sifat ketua mereka, yakni menganggap di mana-mana adalah kediaman mereka, berpikiran jujur dan suka terus terang, suka bersahabat dengan siapapun juga yang dijumpai.

Oleh sebab itulah demi bertemu dengan Nyo Ko yang lagi panggang daging di tempat sepi, pula melihat pakaian Nyo Ko compang-camping, maka pengemis tadi pikir meski orang bukan sesama anggota, sedikitnya masih terhitung segolongan, golongan

kere.

Karena itu iapun tidak sungkan2 lagi, begitu datang ia lantas duduk terus ikut makan, siapa tahu Bu-siang telah mengunjuk muka jemu dan kurang senang, bahkan terus berdiri dan menyingkir pergi karena tak tahan ia telah tertawai orang beberapa kata, tak terduga si gadis ternyata sangat pemarah, begitu putar kembali lantas main senjata.

BegituIah, maka atas serangan Bu-siang tadi pengemis itu telah berteriak sambil melompat bangun: “Haya, jangan ngamuk, jangan ngamuk, aku telah makan panggang daging lakimu. biarlah aku muntahkan kembali saja!”

Justru Bu-siang paling benci kalau orang berkelakar atas dirinya, keruan ia bertambah murka, tanpa berhenti lagi goloknya membabat dari kiri dan memotong pula dari kanan, be-runtun2 dua kali mengarah tempat lawan yang berbahaya.

Namun dengan cepat pengemis itu dapat menghindarkan diri, ketika serangan ketiga menyamber lagi, karena arah yang dituju tidak tetap, sedikit meleset saja dugaan pengemis itu, maka terdengarlah suara merobeknya kain, ternyata bajunya yang memang rombeng telah tertabas robek.

Keruan pengemis itu terkejut, “Eh, tidak nyana ilmu silat anak dara ini ternyata sangat lihay,” demikian katanya dalam hati.

Dalam pada itu untuk keempat kalinya Bu-siang telah menyerang lagi, maka tak berani pula si pengemis pandang enteng lawannya, segera tongkat yang terselip di pinggangnya dia cabut terus ditangkiskan.

Tetapi setelah saling gebrak belasan jurus, rangsakan Bu-siang semakin lama semakin ganas, diam2 pengemis itu mengelak.

“Anak dara ini entah dari golongan dan aliran mana datangnya, perlu apa aku terlibat permusuhan dengan dia tanpa sebab ? Asal aku tancap gas se-kencang2nya terus mengeluyur pergi, masakan gadis pincang ini sanggup mengejar padaku ?” demikian pikirnya, Demi ingat kaki orang pincang, tanpa terasa ia memandang sekejap lagi ke arah anggota badan orang yang cacat itu.

Sebenarnya kalau dia sudah ambil keputusan buat angkat kaki,

asal dia putar tubuh terus kabur mungkin segala persoalan akan menjadi selesai, tetapi celaka baginya, justru karena pandangannya tanpa sengaja itu kepada kaki orang yang pincang, habis ini baru dia melarikan diri, kelakuannya ini telah menyinggung perasaan Liok Bu-siang yang paling benci kalau kakinya yang cacat itu dipandang orang, sebab inilah dikemudian hari telah banyak menimbulkan ekor panjang.

Ketika Bu-siang mengetahui orang menatap kakinya yang pincang sambil mengunjuk rasa senang, habis ini tongkat ditarik terus kabur, keruan rasa gusarnya me-luap2 tak bisa ditahan lagi.

“Pengemis maling, apa kau kira aku tak bisa berjalan leluasa dan tak sanggup mengejar kau ?” damperatnya sengit. Habis ini segera dia mengudak.

Melihat pengemis itu lari ke arah utara, segera Bu-siang putar goloknya yang melengkung itu, setelah diayun beberapa kali, se-konyong2 ia lepaskan se-keras2nya ke arah tenggara hingga membawa samberan angin yang santer.

Tatkala itu dengan se-enaknya Nyo Ko sedang makan daging panggang dan menyaksikan perkelahian orang sambil duduk, ia menjadi sangat senang melihat si pengemis sengaja bikin Bu-siang marah2. Tetapi ia menjadi heran ketika mendadak melihat Bu-siang menimpukkan goloknya ke arah tenggara, namun baru saja ia tercengang atau tiba2 terlihat golok-sabit itu memutar sendiri di udara seperti dikemudikan saja.

Golok-sabit yang melengkung ini bentuknya sangat aneh, mata goloknya begitu tipis seperti kertas, diwaktu Liok Bu-siang menimpuk, tenaga yang digunakan sangat tepat pula, maka tertampaklah golok itu membawa suara ngaungan terus menyamber ke tubuh si pengemis tadi.

Saat itu si jembel sedang berlari dengan cepat, siapa duga golok ini seperti punya mata saja, se-konyong2 menyamber tiba terus menancap di atas punggungnya.

Saking sakitnya oleh tusukan golok itu, tanpa ampun lagi pengemis itu jatuh terjungkal.

Tentu saja Bu-siang tidak sia2kan kesempatan itu, dengan gunakan ilmu entengkan tubuh ia memburu maju dengan niat cabut goloknya yang menancap di punggung orang untuk kemudian

menambahi orang dengan sekali bacokan lagi.

Namun pengemis itu tidak menyerah mentah2, belum sampai orang datang dekat, sekuat tenaganya ia telah merangkak bangun terus berlari pula ke depan seperti kesetanan, sekejap kemudian orangnya sudah menghilang tanpa bekas di kegelapan.

Sesudah dicoba dan merasa tidak bisa menyandak larinya orang, akhirnya Liok Bu-siang tidak mengudak lebih jauh, ia kembali ke tempatnya tadi.

“Lekas pergi mengambil kembali golokku itu.” bentaknya tiba-tiba sesudah berhadapan dengan Nyo Ko.

“Golok apa ? Aku tak tahu !” sahut Nyo Ko acuh tak acuh.

“Bukankah kau melihat golokku menancap di punggungnya ?” kata Bu-siang pula, “Lekas pergi mengambil !”

“Tak bisa mengambilnya lagi,” ujar Nyo Ko sambil goyang2 tangannya.

Bu-siang tahu percuma saja meski banyak bicara, karena itu, ia putar tubuh terus masuk rumah batu tadi untuk tidur sendiri, Baiknya padanya masih terdapat sebilah belati, maka katanya dalam hati: “Walaupun golok-sabit sudah tak ada, dengan belati inipun cukup untuk bikin beberapa lubang di badanmu.”

Tengah malam, diam2 Bu-siang bangun, dengan ber-indap2 ia keluar rumah, ia lihat Nyo Ko sedang menggeros di tepi gundukan api itu tanpa bergerak sedikitpun. Gundukan api itu sudah lama padam, rembulan pun mulai doyong ke barat, hanya remang2 masih kelihatan bayangannya.

Segera Bu-siang cabut belatinya, dengan pelahan ia mendekati orang, begitu sudah dekat, tanpa pikir lagi belati diangkat terus ditusukkan se-keras2nya ke punggung orang, tapi mendadak tangannya kesemutan, tangannya terguncang sakit, karena itu tak kuat lagi ia genggam lebih kencang, dengan menerbitkan suara nyaring, belatinya terlepas dari cekalan, terasa olehnya tempat yang kena tusukan belatinya itu seperti mengenai besi atau batu yang keras.

Keruan saja bukan buatan terkejutnya Bu-siang, tanpa pikir lagi ia putar tubuh terus lari menyingkir dalam hati ia pikir: “Jangan2 Si tolol

ini telah melatih diri begitu rupa sehingga tubuhnya kebal tak mempan senjata ?"

Sesudah berlari pergi beberapa tombak jauhnya, karena tak mendengar suara kejaran Nyo Ko, kemudian Bu-siang menoleh, dilihatnya masih meringkik di samping gundukan api yang sudah padam itu tanpa bergerak sedikitpun.

Dengan sendirinya Bu-siang menjadi curiga, "Tolol, he, Tolol !" ia ber-teriak2 memanggil Tetapi meski sudah berulang kali ia memanggil toh orang masih tetap tidak menyahut Waktu Bu-siang menegasi, ia lihat tubuh Nyo Ko dalam keadaan meringkuk, bentuknya sangat aneh dan mencurigakan. Maka dengan tabahkan hati ia mendekati. Setelah dekat, nyatanya barang yang meringkuk itu tidak mirip bentuk manusia, ketika ia coba meraba, rasanya sangat keras, barang yang berada di bawah baju itu laksana batu.

Tanpa ayal lagi segera Bu-siang singkap baju itu, betul saja di dalamnya berisi sebuah batu padas yang panjang besar, jadi hanya baju membungkus batu, tetapi bayangan Nyo Ko sudah tak kelihatan.

Seketika Bu-siang terkesima oleh kejadian di luar dugaan itu, kembali ia memanggil pula : "He, Tolol."

Namun tetap tiada jawaban, Ketika ia coba pasang kuping mendengarkan tiba2 terdengar dalam rumah batu itu sayup2 seperti ada suara orang mengorek. Keruan saja Bu-siang ter-heran2, segera ditujunya tempat datangnya suara itu, betul saja ia lihat Nyo Ko sedang tidur pulas di atas meja yang tadi digunakan dirinya.

Karena serangannya tadi tidak mengenai sasarannya, dalam gusarnya Bu-siang tidak berpikir pula secara teliti kenapa orang bisa mendadak tidur di atas mejanya, mendadak ia melompat maju, belati diangkat dengan sekali tusuk kembali ia tikam pula punggung orang.

Bu-siang menjadi senang karena sekali ini ia telah tepat menikam orang yang sesungguhnya ia lihat Nyo Ko tidak melompat bangun pula tidak menjerit kesakitan, maka tanpa ayal ia cabut belatinya dan tambahi pula sekali, tempat dimana melatinya menusuk terang sekali adalah daging tubuh orang, sedikitpun tiada perbedaan lain, cuma aneh, sama sekali tidak tertampak mengalirnya darah.

Karena itu, kembali Bu-siang terkejut tetapi gusar pula, susul menyusul ia menusuk lagi beberapa kali, tetapi yang terdengar malah

suara meng-gerosnya Nyo Ko yang semakin keras.

"Ai, siapakah yang mengitik-ngitik punggungku ? Hihi, jangan guyon ! Haha jangan main2, aku tak tahan geli!" demikian terdengar Nyo Ko malah menginggau.

Saking terperanjatnya Bu-siang sampai mukanya pucat lesi, akhirnya kedua tangannya pun menjadi gemetar sendiri "Jangan2 orang ini adalah setan atau siluman ?" katanya dalam hati.

Oleh karena pikiran itu, segera ia putar tubuh hendak melarikan diri, akan tetapi, entah saking takutnya atau mengapa, seketika kedua kakinya seperti tak mau turut perintahnya, dia masih terpaku di tempatnya.

"Ai, pungungku kenapa begini geli, tentu ada tikus yang hendak colong daging kijangku," demikian kembali terdengar Nyo Ko menempati lagi.

Habis itu ia malah ulur tangan ke punggung, dari dalam bajunya ditarik keluar sepotong dagang kijang panggang terus dibanting ke lantai.

Melihat ini barulah Bu-siang menarik napas lega, kini baru dia mengerti duduknya perkara, "Kiranya si tolol ini simpan daging kijang dekat punggungnya, pantas belasan kali tikamanku tidak membikin jiwanya melayang sebab semuanya mengenai daging kijang, sebaliknya aku sendiri malah dibikin takut!" begitulah ia pikir.

Karena dua kali menikam dan dua kali tidak berhasil tewaskan orang, rasa benci Bu-siang terhadap Nyo Ko menjadi tambah pula, "Si tolol busuk, lihat sekali ini jiwamu melayang tidak ?" dengan geregeten Bu-siang berkata dengan suara pelahan, menyusul ini tiba2 ia menubruk maju, lagi2 dengan belatinya ia menikam punggung Nyo Ko, ia menduga sekali ini pasti Nyo Ko tak terluput dari kematian.

Siapa tahu pada waktu belatinya hampir mengenai tubuh Nyo Ko, mendadak dalam keadaan masih mengorek pemuda itu telah membaliki tubuhnya, keruan tusukannya menjadi luput hingga mengenai meja sampai ambles sebatas gagang belati Selagi Bu-siang sekuatnya hendak cabut kembali belatinya, di lain pihak Nyo Ko seperti mimpi saja, tiba2 berteriak : "Tolong, Mak ! Tolong, ada tikus busuk hendak gigit aku !"

Menyusul itu kedua kakinya yang kotor dan bau itu bahkan menjulur ke depan, tahu2 kaki kiri tepat ditaruh di atas siku Bu-siang tempat kiok-ci -hiat" dan kaki kanan sebaliknya menggeletak di atas pundak si gadis tepat mengenai tempat "ko-cing-hiat".

Kedua tempat yang disebut itu adalah kedua Hiat-to yang berbahaya di tubuh manusia, ketika Nyo Ko ulur kedua kakinya, entah sengaja atau secara kebetulan, secara persis telah membentur kedua tempat jalan darah itu. Keruan seketika Bu-siang merasakan tubuhnya menjadi kesemutan lalu tak bisa berkutik lagi ia hanya berdiri membisu saja di tempatnya dan dijadikan penyanggah kaki Nyo Ko.

Sungguh bukan buatan murka Liok Bu-siang oleh kejadian ini, meski tubuhnya tak bisa bergerak, tetapi mulutnya masih bisa buka suara, Karena itu segera ia membentak mendamperat: "Hai, Tolol, lekas singkirkan kakimu yang bau ini!"

Tetapi jawaban yang dia peroleh hanya suara mengoroknya Nyo Ko yang semakin keras.

Tidak kepalang gemasnya Bu-siang hingga dia kehabisan akal, dalam keadaan murka, tiba2 ia pentang mulut terus meludahi tubuh Nyo Ko.

Tak kira lagi2 Nyo Ko membaliki tubuhnya, sedang ujung kaki kanannya seperti tak disengaja saja tiba2 melayang dan dengan tepat membentur pelahan "pi-su-hiat" di bawah dagu Liok Bu-siang.

Karena benturan itu, seketika seluruh tubuh Bu-siang menjadi kaku semua, kini mulut saja tak bisa dipentang lagi, hanya hidungnya yang kenyang mencium bau kaki Nyo Ko yang bacin.

Bcgitulah gadis itu telah dibuat tempat penyanggah kaki Nyo Ko hingga sekian lama, saking dongkolnya sampai Bu-siang hampir semaput, Dalam hati tiada hentinya ia mengutuk dan menyumpahi Nyo Ko: "Jahannam kau si Tolol ini, besok kalau aku sudah bisa bergerak bebas, pasti kucincang kau hingga menjadi baso."

Tidak lama, rasanya Nyo Ko sudah cukup puas mempermainkan orang, tiba2 ia membaliki tubuh lagi berbareng melepaskan kedua kakinya dari atas tubuh orang, kini ia membalik menghadap keluar, karena itu, meski dalam keadaan gelap Nyo Ko masih bisa melihat cukup jelas air muka si nona yang penuh gusar dan mangkel itu.

Tetapi semakin Bu-siang mengunjuk gusar, rupanya semakin mirip Siao-liong-li hingga dengan ter-mangu2 Nyo Ko menikmati wajahnya seperti orang yang kehilangan semangat Di lain pihak, karena waktu itu rembulan mendoyong ke barat hingga sinar sang dewi malam menyorot masuk melalui pintu, maka muka Nyo Ko dapat dilihat dengan jelas oleh Liok Bu-siang, ia lihat pemuda ini sedang pentang kedua matanya lebar2 dan lagi memandang padanya dengan tersenyum-simpul.

Keruan hati Bu-siang terkesiap, “Jangan2 si Tolol ini sengaja berlagak bodoh dan pura2 bebal ? Memang tak disengaja tadi ia menutuk jalan darahku ?” demikian ia ber-tanya2 pada diri sendiri.

Oleh karena pikiran itu, tanpa tertahan keringat dingin membasahi sekujur tubuhnya.

Justru pada saat itu juga, tiba2 dilihatnya Nyo Ko sedang melirik ke lantai, waktu Bu-siang ikut melirik ke arah yang diincar Nyo Ko itu, maka tertampaklah olehnya di atas lantai itu terdapat tiga bayangan hitam yang sejajar, kiranya ada tiga orang telah berdiri di ambang pintu sana.

Waktu ia menegasi lagi, ternyata ketiga orang itu semuanya bersenjata.

“Celaka, celaka, ada musuh lagi menunggu, tetapi justru Hiat-to kena ditutuk si Tolol ini,” diam2 Bu-siang mengeluh.

Nyata, meski tadi dia sudah curiga, namun apapun juga sukar dipercaya bahwa seorang bocah angon yang bodoh dan kotor seperti dia ini memiliki ilmu silat yang tinggi Dalam pada itu demi dilihatnya bayangan orang2 itu, segera Nyo Ko pejamkan mata lagi dan pura2 tidur.

“Hayo, budak hina, lekas keluar, apa dengan berdiri tegak begitu saja lantas dikira Toya (tuan imam) bisa mengampuni kau ?” demikian terdengar salah seorang di luar itu berteriak.

“Ah, kiranya kaum imam lagi,” kata Nyo Ko di dalam hati demi mendengar tantangan orang itu.

“Kamipun tidak inginkan jiwamu, asal iris juga batang hidungmu, potong sebelah daun kuping dan sebelah telapak tangan saja sudah cukup,” terdengar seorang lain berkata lagi.

“Kami sudah menunggu di sini, lekas keluar kau untuk turun tangan saja,” demikian kata orang ketiga.

Habis itu, ketiga orang itu lantas melompat pergi, mereka kepung pintu keluar itu dengan rapat.

“He, suara teriakan apakah di luar itu, di manakah kau nona Liok ?” demikian kemudian Nyo Ko bangun terduduk dengan mengulet ke-malas2-an. “Eh, nona Liok, kenapa kau berdiri saja di situ ?”

Habis berkata, seperti tidak sengaja ia tarik2 lengan baju si gadis dan digoyangkan beberapa kali, Maka terasalah tiba2 oleh Liok Bu Siang ada suatu kekuatan yang besar sekali telah menggun-cang2kan seluruh tubuhnya hingga ketiga tempat Hiat-to yang tertutuk tadi seketika lancar kembali dan dapat bergerak bebas lagi.

Bu-siang pun tidak sempat berpikir secara teliti, segera ia jemput belatmya dari lantai terus melompat keluar rumah, di bawah sinar rembulan itu terlihatlah olehnya tiga orang lelaki sudah menantikan di situ, iapun tidak bicara lagi, begitu tangannya bergerak belatinya segera menusuk pada orang yang berdiri di sebelah kiri.

Orang itu bersenjatakan ruyung besi, karena serangan Bu-siang itu, ia incar2 dengan baik ruyungnya terus disebetkan ke bawah.

Ruyungnya ini memang cukup berat, ditambah lagi tenaganya juga besar, sabetannya itupun diincar dengan tepat sekaii, maka terdengarlah suara “trang” yang keras, belati Bu-siang seketika terlepas dari tangan.

Waktu itu Nyo Ko masih merebah miring di atas mejanya, ia lihat Bu-siang melompat ke samping, sedang tangan kirinya diangkat miring ke depan, segerapun Nyo Ko menduga imam yang diarah itu pasti tak mampu pertahankan goloknya.

Memang betul, ketika Bu-siang membaliki tangannya lagi, dengan ilmu silat Ko-bong-pay yang sangat hebat itu, tahu2 golok salah satu imam itu sudah kena disebutnya dan bahkan dibarengi pula sekali membacok, tidak ampun lagi pundak imam itu telah merasakan tajam goloknya sendiri.

Dengan disertai caci maki, lekas2 imam itu melompat ke samping untuk merobek kain bajunya buat membalut lukanya itu.

Sesudah mendapatkan golok, seketika semangat Bu-siang bertambah, tanpa ayal lagi ia tempur lelaki yang memakai ruyung besi itu dengan sengit, Sedang seorang lainnya adalah lelaki pendek kecil dan memakai senjata tumbak, iapun tidak berpeluk tangan ia ikut terjun ke dalam pertempuran, tumbaknya bekerja cepat menusuk ke sini sana untuk bantu kawannya, cuma dia tak berani terlalu mendekati Bu-siang.

Ilmu silat lelaki yang pakai ruyung itu ternyata sangat tinggi, setelah belasan jurus, lambat laun Liok Bu-siang merasa kewalahan Agaknya lelaki itu mempunyai tingkat yang tidak rendah di kalangan Bu-lim, hal ini terbukti gerak-geriknya ternyata sangat beraturan, meski beberapa kali Bu-siang berbuat kesalahan dalam serangannya, namun orang itu ternyata tidak mau terlalu mendesak dan gunakan kesempatan itu untuk melukai Liok Bu-siang.

Sementara itu imam tadi sudah selesai membalut lukanya, dengan tangan kosong ia menerjang maju lagi.

“Darimana datangnya perempuan keparat seperti kau ini, kenapa cara turun tanganmu begitu keji ?” demikian dengan tangan menuding Bu-siang mencaci-maki, Habis ini, begitu kepalanya menunduk, segera ia menyeruduk Liok Bu-siang dengan cepat.

“Celaka !” diam2 Nyo Ko berteriak demi dilihat keadaan pertarungan keempat orang diluar itu.

Betul saja dibawah berkelebatnya sinar senjata, punggung imam itu kembali merasakan sekali bacokan lagi, bersamaan dengan itu tumbak si lelaki pendek itupun menusuk sampai di belakang Liok- Bu-siang, sedang telapak tangan si lelaki kuat tadipun sudah menghantam ke dada si gadis.

Karena keadaan berbahaya itu, dengan cepat dua batu kecil disamber Nyo Ko terus ditumpukkan sekaligus, sambitannya ini ternyata sangat jitu, yang sebuat tepat mengenai tumbak musuh hingga senjata ini terguncang pergi, sedang batu yang lain kena pula pergelangan tangan lelaki kuat tadi.

Lelaki itu ternyata sangat tinggi ilmu silatnya, meski tangan kanan kena sambitan batu dan seketika lemas tak bertenaga, tapi telapak tangan yang lain masih bisa bergerak secepat kilat dan mendadak dipukulkan lagi, maka terdengarlah suara “plak”, dada Bu-siang kena

digenjot dengan keras.

Keruan Nyo Ko terkejut Ya, bagaimanapun usia Nyo Ko masih muda dan pengalamannya cetek, sama sekali tak diduganya bahwa lelaki itu memiliki kepandaian lihay “Lian-goan-siang-ciang” atau pukulan berganda secara susul-menyusul.

Ketika pukulan kedua orang itu dilontarkan lekas2 Nyo Ko melayang maju buat menolong Liok Bu-siang, dengan sekali tarik saja ia dapat jambret baju leher lelaki itu, lalu dengan tenaga raksasa nya terus dilempar pergi se-jauh2nya.

Tubuh lelaki itu beratnya sedikitnya lebih dua ratus kati, tetapi oleh lemparan Nyo Ko ini, seketika ia ter-apung2 di udara untuk kemudian jatuh terbanting sejauh beberapa tombak Melihat Nyo Ko begini lihay, imam tadi dan si lelaki pendek menjadi jeri, lekas2 mereka membangunkan kawannya terus pergi tanpa berpaling lagi.

Kemudian Nyo Ko memeriksa keadaan Bu-siang, ia lihat muka si gadis pucat kuning, napasnya sangat lemah, nyata lukanya tidak ringan. ia ulur sebelah tangan ke bahu orang dengan maksud memayang Bu-siang supaya duduk kembali, siapa tahun tiba2 terdengar suara “gemerutuk” dua kali, suara saling gosoknya tl!ang, kiranya dua tulang iga Bu-siang telah patah oleh hantaman lelaki tangkas tadi.

Sebenarnya Bu-siang sudah jatuh pingsan, tapi karena terguncangnya tulang iga yang patah hingga menimbulkan sakit hebat, saking sakitnya berbalik ia sadar dari pingsannya itu, lalu ia merintih-rintih dengan kepala tunduk.

“Kenapa ? Apa sangat sakit ?” lekas2 Nyo Ko bertanya.

Dalam sakitnya sampai jidatnya Bu-siang penuh berkeringat kini mendengar pertanyaan Nyo Ko, keruan ia mendongkol.

“Masih tanya, sudah tentu sangat sakit! demikian dengan mengertak gigi menahan sakit dia mendamperat, “Hayo pondong aku ke dalam rumah !”

Nyo Ko tak membantah lagi, ia pondong tubuh si nona, tapi tidak urung terjadi juga guncangan hingga tulang iga yang patah itu kembali saling gosok hingga Bu-siang kesakitan lagi.

“Bagus ya kau si Tolol setan alas, kau sengaja siksa aku, ya ?” demikian ia me-maki2. “Dan, dimanakah ketiga orang tadi ?”

Nyata pada waktu Nyo Ko turun tangan menolongnya, waktu itu ia kebetulan jatuh semaput oleh hantaman musuh, sebab itu tak diketahuinya “si Tolol” inilah yang telah menolong jiwanya.

“Mereka mengira kau sudah mati, maka mereka lantas pergi,” dengan tertawa Nyo Ko menjawab.

Mendengar keterangan ini hati Bu-siang merasa lega.

“Apa yang kau tertawa ?” damperatmya pula demi dilihatnya Nyo Ko menyengir2. “Kau kesenangan ya melihat aku kesakitan ?”

Mendengar orang mendamperat dan memaki terus-menerus padanya, setiap kali orang memaki, Nyo Ko lantas teringat pada kejadian dahulu ketika dirinya didamperat Siao-liong-li.

Selama beberapa tahun ia hidup berdampingan dengan Siao-liong-li di dalam kuburan Hoat-su-jin-bong, hari yang dilewatkannya itu dianggap masa yang paling menyenangkan selama hidupnya, sungguhpun Siao-liong-li selalu mendamperatnya dengan bengis, tapi karena, diketahuinya sang guru mengajarnya dengan sesungguh hati, meski mendapat damperatan, toh tetap dirasakannya sangat senang.

Kini karena tidak bisa ketemukan Siao-liong-li yang dia cari, tetapi kebetulan ada seorang gadis lagi yang mendamperatnya dengan kata2 yang bengis, tanpa terasa hati kecilnya lantas anggap orang sebagai duplikatnya Siao-liong-li sekedar pelipur hati yang kosong, dengan demikian rasa deritanya menjadi sedikit berkurang.

Begitulah, maka terhadap cacimaki Liok Bu-siang tadi, Nyo Ko hanya tertawa saja tanpa di-gubrisnya.

Melihat wajah orang mengunjuk ketawa, Bu-siang teringat pada dirinya sendiri yang sudah cacat, kini menderita luka parah pula, sebaliknya bocah angon ini meski kotor namun seluruh anggota badannya dalam keadaan baik.

Memangnya tabiat Bu-siang sudah ada kelainan, kini dalam keadaan luka ia menjadi iri terhadap Nyo Ko, ia gemas sekali bisa2 dengan sekali bacok hendak dibunuhnya Nyo Ko.

Nyo Ko pondong Bu-siang dan direbahkan di atas meja tadi, Karena gerakan merebahkan itu, kembali tulang iganya yang patah itu berbunyi lagi saling gosok, saking sakitnya Bu-siang men-jerit2 tak tahan. Dan justru waktu menjerit itu pernapasannya menjadi tambah keras hingga menarik urat2 iganya, maka rasa sakitnya menjadi lebih hebat lagi.

"Maukah kusambungkan tulangmu yang patah ini ?" tanya Nyo Ko kemudian.

"Anak angon bau busuk, kau mampu sambung tulang apa ?" damperat Bu-siang.

"Pernah anjing piaraanku yang borokan berkelahi dengan anjing tetangga dan tulang kakinya patah tergigit, maka akulah yang sambungkan tulangnya," kata Nyo Ko. "Dan ada lagi, babi betina kepunyaan tetanggaku terbanting patah tulang iganya, itupun aku yang menyambungkan tulangnya."

Bu-siang menjadi gusar karena dirinya disamakan dengan khewan, tetapi ia tak berani berteriak sebab akan mengakibatkan rasa sakit, terpaksa dengan suara tertahan ia mendamperat lagi: "Kurangajar, kau memaki aku sebagai anjing borokan dan maki aku pula sebagai babi betina, Kau sendirilah yang anjing borokan dan babi betina."

"Tidak, salah, seumpamanya babi, aku kan babi jantan," sahut Nyo Ko dengan tertawa, "Lagipula, anjing borokan itupun betina, anjing jantan tak bisa borokan kulitnya."

Biasanya Bu-siang sangat pintar bicara dan pandai adu mulut, tetapi karena rasa sakitnya tidak kepalang setiap ia buka mulut, maka maksudnya balas makian orang itu ia urungkan, terpaksa ia pejamkan mata dan menahan rasa sakit, ia tak gubris lagi keceriwisan Nyo Ko.

"Tahukah kau, tulang anjing totokan itu lantas sembuh dalam beberapa hari saja sesudah ku sambung, ketika berkelahi lagi dengan anjing tetangga, keadaannya seperti tulangnya tak pernah patah," demikian Nyo Ko sengaja menerocos terus. "Eh, nona Liok, bagaimana dengan kau, mau tidak akupun sambung tulangmu ?"

Dalam keadaan kepepet, dalam hati Bu-siang berpikir juga: "Boleh jadi bocah angon kotor ini betul2 bisa menyambung tulang, apa lagi disinipun tiada tabib, kalau tiada yang mengobati aku, tentu aku

akan mati konyol kesakitan."

Tetapi lantas terpikir lagi olehnya: "Tulang igaku yang putus, kalau dia menyambungkan tulangku ini tentu tubuhku akan kelihatan, bukankah ini sangat memalukan ? Hm, kalau dia tak bisa menyembuhkan luka2ku, biar kuhabiskan jiwaku bersama dia. Dan kalau bisa sembuh, akupun tidak membiarkan seorang yang pernah melihat tubuhku tetap hidup di jagat ini,"

Dasar sifat Bu-siang memang sudah menyendiri karena penderitaannya sejak kecil pula begitu lama ikut Li Bok-chiu hingga terpengaruh juga oleh sifat2 Jik-lian-sian-cu yang kejam dan enteng tangan, walaupun umurnya masih sedikit, tapi dalam pikirannya penuh dengan angan2 yang keji.

Begitulah, maka dengan suara rendah lalu ia berkata : "Baiklah, boleh coba kau menyambungkan tulangku, sebenarnya kau bisa atau tidak ? jangan kau coba membohongi aku, bocah angon busuk, awas kau !"

Nyo Ko menjadi senang melihat orang akhirnya menyerah Katanya dalam hati: "Jika dalam keadaan begini aku tidak goda dia, mungkin selanjutnya tiada kesempatan baik lagi."

Oleh karena itu, dengan lagak dingin saja dia berkata lagi: "Sewaktu babi betinanya wak Ong tetanggaku itu patah tulang iganya, beribu kali anak gadisnya memohon padaku dan beruntun memanggil aku seratus kali "engkoh yang baik" baru aku mau menyambungkan tulangnya."

"Cis, cis, bocah angon busuk, cis... auuh..." damperat Bu-siang ber-ulang2, tetapi mendadak ia menjerit karena dadanya terasa sakit pula.

"Kau tak mau panggil aku, tak mengapalah," kata Nyo Ko dengan tertawa. "Nah, aku akan pulang sajalah, nona Liok, selamat tinggal, sampai ketemu lagi."

Sambil bicara, betul saja Nyo Ko lantas melangkah keluar pintu.

"Celaka, dengan kepergiannya ini, pasti aku akan mampus kesakitan di sini," demikian pikir Bu-siang. Karena itu, terpaksa ia tanya dengan menahan amarahnya : "Lalu apa yang kau kehendaki ?"

“Sebenarnya kaupun harus panggil aku seratus kali “engkoh yang baik”, tetapi sepanjang jalan aku sudah kenyang dicaci maki olehmu, maka kau harus panggil aku seribu kali baru jadi,” sahut Nyo Ko.

Betul2 Bu-siang mati kutu, “BIarlah kusanggupi semuanya, nanti kalau aku sudah sembuh, satu persatu baru kubikin perhitungan padanya,”

Demikian pikirnya diam2. Karena itu, segera ia menurut: “Baiklah, Engkoh yang baik, engkoh yang baik, engkoh yang baik... auuh...”

“Sudahlah, masih ada 997 kali, sementara ku catat saja sebagai utangmu, nanti kalau kau sudah baik barulah dilunaskan lagi,” kata Nyo Ko.

Habis berkata, ia lantas mendekati Bu-siang terus hendak membuka bajunya.

Karena kelakuan Nyo Ko ini, tanpa terasa Bu-siang sedikit mengkeret dan membentak: “Pergi, apa yang hendak kau lakukan ?”

Karena bentakan itu, Nyo Ko menyurut mundur. “Untuk menyambung tulangmu, kenapa bajumu tak boleh dibuka ? Aku pernah dengar orang bilang ada ilmu “ke-san-pak-gu” (memukul kerbau dari balik gunung), tetapi tak pernah mendengar ada ilmu “ke-ih-ti-gu” (mengobati kerbau dari balik baju),” demikian katanya dengan tertawa.

Mendengar kata2 ini, Bu-siang merasa lucu juga akan kelakuannya tadi, tetapi kalau dibiarkan orang membuka bajunya, sesungguhnya rada malu juga. Karena itu ia menjadi ragu-ragu.

“Baiklah, tak bisa kutolak kau,” katanya kemudian dengan kepala menunduk dan berpikir lama.

“Kalau kau tak mau disembuhkan boleh tak usah saja, akupun tidak kepingin...”

Baru saja Nyo Ko berkata sampai disini, mendadak didengarnya di luar sana ada suara orang sedang berbicara : “Budak hina ini pasti berada di sekitar sini, kita harus lekas menemukannya.”

Bu-siang menjadi pucat lesi mendengar suara orang itu, dalam

keadaan demikian rasa sakit dadanya tak terpikir lagi olehnya, dengan cepat ia mendekap mulut Nyo Ko yang sedang berkata tadi Kiranya yang bicara di luar itu tidak lain dari pada Jik-lian-sian-cu Li Bok-chiu, gurunya yang sangat ditakutinya itu.

Nyo Ko sendiripun sangat terkejut setelah dikenalnya suara siapa orang itu.

"Yang menancap di punggung pengemis itu terang adalah "Gin-ko-to" milik Sumoay, cuma sayang tak keburu kita mencabutnya buat mengenalinya lebih pasti," demikian terdengar suara seorang wanita lain. Orang ini dengan sendirinya Ang Ling-po adanya.

Kiranya sejak mereka guru dan murid terlolos dari kematian di Hoat-su-jin-bong, kemudian mereka telah pulang ke Jik-keh-ceng yang menjadi kediamannya, di sana diketahui bahwa Liok Bu-siang meninggalkan perkampungan mereka itu tanpa pamit, bahkan sebuah kitab Li Bok-chiu, yaitu "Ngo-tok-pit-toan" (kitab rahasia "Panca-bisa") telah ikut dicuri juga.

Sebabnya Li Bok-chiu disegani di seluruh jagat hingga tokoh2 Bu-lim pada jeri bila mendengar namanya, titik pokoknya bukan karena ilmu silat-nya, tetapi pada bisa jahat "Ngo-tok-sin-ciang" "pukulan sakti panca-bisa, yakni lima macam racun) dan senjata "Peng-pek-gin-ciam" (jarum perak batu es).

Justru kitab "Ngo-tok-pit-toan" itu memuat resep obat racun pembuatan jarum perak dan pukulan saktinya yang berbisa itu dengan obat pemunahnya pula, kalau kitab itu teruar di kalangan umum, lalu ditaruh kemana lagi nama baik dan wibawa Jik-lian-sian-cu yang disegani itu?

Li Bok-chiu sendiri sudah apal di luar kepala semua isi kitab pusakanya itu, dengan sendirinya tak perlu kitab itu selalu dibawa, pula penyimpanannya di Jik-he-ceng sangat dirahasiakan siapa tahu Liok Bu-siang yang pintar dan cerdik, segala apa selalu diperhatikannya hingga tempat penyimpanan benda2 rahasia gurunya telah diketahui olehnya, dan karena sudah ada niatannya hendak melarikan diri, maka jarum perak berbisa dan obat pemunah sang guru, bahkan kitab "Panca-bisa" itupun dicuri dan dibawa lari sekalian Keruan amarah Li Bok-chiu bukan buatan oleh perbuatan Liok Bu-siang itu, dengan membawa Ang Ling-po, siang malam segera diubemya, Terapi sudah lama Bu-siang kabur, pula yang ditempuh adalah jalanan kecil yang sepi, meski Li Bok-chiu berdua sudah

menguber dari utara sampai selatan dan dari selatan kembali ke utara untuk mencegatnya, namun tetap tak kelihatan bayangan si gadis yang dicari itu.

Kebetulan juga malam hari itu, waktu mereka berdua sampai di sekitar kota Cingkoan, mereka mendengar berita dari anak murid Kay-pang yang mengatakan bahwa ada pertemuan golongan mereka di sesuatu tempat.

Li Bok-chiu pikir anggota persatuan kaum pengemis itu tersebar di mana2, kabar berita merekapun sangat cepat dan tajam, tentu diantara mereka ada yang pernah melihat Liok Bu-siang. Oleh karena itu mereka berdua lantas pergi ke tempat pertemuan itu dengan maksud mencari kabar.

Tetapi di tengah jalan mereka telah ketemukan satu anak murid Kay-pang dari angkatan ke-enam yang digendong lari oleh seorang kawannya dalam keadaan luka2, selain itu ada belasan pengemis yang mengawalnya.

Dengan kejelian mata Li Bok-chiu, sekilas dapat dilihatnya di punggung pengemis yang di gendong itu menancap sebilah golok yang melengkung dan dapat dikenalinya adalah “Gin-ko-to” atau golok perak melengkung milik Liok Bu-siang.

Oleh karena tak ingin bikin onar dengan kaum pengemis yang berpengaruh besar itu, maka diam2 Li Bok-chiu mengintil dari belakang untuk mengintai kebetulan lapat2 dapat didengar percakapan kawanan pengemis itu dalam keadaan marah2, katanya yang melukai kawan mereka itu adalah seorang gadis pincang yang menimpukkan golok melengkung itu.

Tentu saja Li Bok-chiu sangat girang, ia pikir kalau pengemis itu baru saja dilukai, tentu Liok Bu-siang masih berada juga di sekitar sini, Karena itu dengan langkah cepat segera ia menguber lagi hingga sampai di depan rumah batu bobrok itu.

Disini tertampak olehnya ada segundukan abu bekas api unggun, hidungnya pun mengendus bau darah yang anyir, lekas2 ia nyalakan api dan coba periksa sekitarnya, betul saja di atas tanah diketemukannya lagi bekas2 noda darah yang masih baru, terang sekali terjadinya pertarungan sengit itu belum lama berselang.

Dari itu segera Li Bok-chiu tarik2 ujung baju sang murid sambil

menuding ke arah rumah bobrok itu.

Ang Ling-po mengerti maksud sang guru, ia mengangguk habis itu pintu ramah yang setengah tertutup itu ia dorong, dengan putar pedang untuk melindungi tubuhnya segera ia terjang ke dalam.

Di Iain pihak, demi mendengar, suara percakapan antara Suhu dan Sucinya, Bu-siang insaf sekali ini tak luput lagi dari kematian, karena itu, ia malah kuatkan hatinya dan berlaku tenang saja merebah untuk menantikan ajalnya.

Begitulah ketika terdengar suara pintu didorong, menyusul satu bayangan orang menyelinap masuk yang bukan lain adalah sang Suci - Ang Ling-po.

Sejak kecil Bu-siang pandai ambil hatinya, maka terhadap sang Sumoay tidak jelek juga kasih sayang Ang Ling-po. Sekali ini sang Sumoay telah melanggar peraturan besar perguruannya, pasti gurunya akan siksa habis2an dengan macam2 cara yang keji terhadap Bu-siang, habis itu sedikit demi sedikit baru dihukum mati, kini nampak si gadis masih rebah di atas meja, segera Ang Ling-po angkat pedangnya terus menusuk ke ulu hati sang sumoay, dengan demikian ia pikir anak dara ini boleh terbebas dari segala siksaan guru mereka.

Siapa duga, baru saja ujung pedangnya hampir menempel ulu hari Liok Bu-siang, tiba2 Li Bok-chiu telah tepuk pelahan pundaknya, karena ini, seketika Ling-Po merasakan tangannya menjadi lemas tak bertenaga, segera pula tangannya melambai ke bawah.

“Hm, apa aku sendiri tak bisa membinasakan dia ? Perlu apa kau kesusu ?” kata Li Bok-chiu dengan tertawa dingin. Habis ini ia berpaling dan ditujukan pada Liok Bu-siang. “Hm, apa di hadapan Suhu kau tak melakukan penghormatan lagi?”

Tetapi Bu-siang sudah teguhkan hatinya. “Hari ini aku sudah jatuh ke tangannya, baik minta ampun atau membangkang pasti juga akan merasakan siksaan yang kejam,” demikian pikirnya, Karena itu, dengan dingin saja ia jawab: “Keluarga kami dengan kau sudah menanam dendam sedalam lautan, tidak perlu lagi kau banyak bicara.”

Tetapi Li Bok-chiu hanya pandang anak dara itu dengan diam, entah rasa suka atau duka yang terkandung pada sorot matanya itu. sebaliknya Ang Ling-po memandangi sang Sumoay dengan wajah yang penuh rasa duka dan kasihan, namun Bu-siang ternyata tidak

gentar sedikitpun oleh sikap sang guru itu, bibirnya sedikit terjibir, tampaknya malah mengunjuk sikap yang angkuh dan menantang Dengan begitulah mereka bertiga telah saling pandang.

"Mana kitab itu, serahkan !" kata Li Bok-chiu kemudian sesudah terdiam agak lama.

"Sudah direbut seorang Tosu (imam) dan seorang pengemis !" sahut Bu-siang.

Terkejut sekali Li Bok-chiu oleh jawaban itu.

Dengan kaum pengemis itu meski tak pernah Li Bok-chiu bermusuhan, tetapi dengan "Coan-cin-kau" tidak sedikit dendamnya, iapun tahu antara Kay-pang dan Coan-cin-kau mempunyai hubungan yang sangat rapat, kalau kitab "Ngo-tok-pit-toan" itu sampai jatuh di tangan mereka, itulah sungguh celaka !

Sayup2 Bu-siang dapat mendengar suara tertawa dingin sang guru, ia tahu pasti orang sedang memikirkan akal keji untuk siksa dirinya. jika waktu melarikan diri sepanjang jalan selalu ketakutan ditangkap oleh gurunya, kini setelah betul2 tertangkap, ia malah tidak begitu takut lagi seperti semula.

"Eh, kemanakah si tolol itu telah pergi ?" demikian tiba2 ia jadi teringat pada Nyo Ko.

Dalam keadaan jiwanya terancam maut ini, tanpa terasa timbul semacam perasaan hangat terhadap bocah angon yang tolol dan kotor itu.

Pada saat itu juga, mendadak ada berkelebatnya sinar api, menyusul mana dengan membawa suara gedebukan tiba2 seekor banteng ngamuk menerjang masuk dari luar.

Waktu Li Bok-chiu dan Ang Ling-po menoleh, maka tertampaklah seekor sapi jantan yang tinggi besar telah menyerobot masuk, pada ujung tanduk kanan binatang itu terikat sebilah belati dan sebelah tanduk yang lain terikat pula seikat kayu dengan api yang me-nyala2.

Terjangan binatang itu ternyata hebat sekali, walaupun ilmu silat Li Bok-chiu sangat tinggi, tetapi tak berani juga ia menghadapi serudukan sapi jantan itu dari depan, segera ia berkelit ke samping, ia lihat binatang itu mengitar sekali di ruangan rumah itu, habis ini lantas

berputar keluar lagi.

Tatkala menerjang masuk sapi itu main seruduk seenaknya, waktu keluarpun berlari secepat keranjingan setan, karenanya hanya sekejap saja sapi itu sudah lari pergi sejauh belasan tombak.

Dengan memandangi bayangan binatang itu mula2 Li Bok-chiu rada heran, tetapi segera terpikir olehnya: “He, siapakah yang mengikat pisau dan kayu berapi itu di tanduknya ?”

Waktu mereka berpaling kembali, tanpa berjanji mereka - guru dan murid - menjerit berbareng, ternyata Liok Bu-siang yang tadi masih rebah di atas meja itu, kini sudah lenyap tanpa bekas.

Lekas Ling-po menggeledah seluruh rumah bobrok itu, habis ini ia melompat lagi ke atas atap rumah. sebaliknya Li Bok-chiu menduga pasti sapi tadi yang bikin gara2, maka dengan sekali melayang, dengan enteng dan gesit segera diuber-nya binatang itu.

Dalam keadaan gelap itu, sinar api yang menyala pada tanduk sapi itu cukup jelas kelihatan nyata binatang itu sudah menerobos masuk ke sebuah hutan, Dari sorot api terlibat juga oleh Li Bok-chiu bahwa di atas punggung sapi itu tiada penunggangnya, tampaknya Liok Bu-siang toh bukan kabur dengan menunggang sapi Tetapi segera tergerak pikirannya: “Ah, tentu tadi ada orang yang sembunyi di luar, sapi aneh itu digunakan untuk mengalihkan perhatianku dan dalam keadaan kacau budak hina itu lantas ditolongnya pergi.”

Namun seketika ia menjadi bingung karena tak tahu ke jurusan mana harus mengejar, hanya langkahnya dia percepat hingga sebentar saja sapi jantan itu sudah dapat disusulnya, Waktu ia melompat ke atas punggung binatang itu dan diperiksanya teliti namun tiada menemukan sesuatu tanda yang mencurigakan.

Kemudian ia lompat turun dan tendang sekali bokong binatang itu, lalu dengan tekap bibir ia bersuit memberi tanda pada Ang Ling-po, mereka lantas menguber lagi dari dua jurusan, yang satu dari utara ke selatan dan yang lain dari barat ke timur.

Munculnya sapi jantan itu dengan sendirinya adalah perbuatan si Nyo Ko.

Tadi begitu mendengar suara Li Bok-chiu berdua, diam2 ia mengeluyur keluar melalui pintu belakang dan mengintip dari luar,

mendengar satu kata saja segera ia tahu Li Bok-chiu mau membunuh Liok Bu-siang.

Meski Li Bok-chiu masih terhitung Supek atau “paman” guru Nyo Ko sendiri namun bencinya terhadap perempuan kejam itu sudah terlalu mendalam. Semula ia bingung cara bagaimana harus menolong jiwa Liok Bu-siang, mendadak dilihatnya “dari jauh sapi jantan yang kemarin itu sedang menguak tak bertuan, keruan saja ia bergirang, ia ber-lari2 memarani binatang itu, ia ikat belatinya Bu-siang dan seikat kayu yang dinyatakan dulu tanduk sapi, ia sendiri terlentang menggempit di bawah perut binatang itu, ia giring sapi itu menerjang ke dalam rumah.

Waktu sapi itu berlari mengitari ruangan, tubuh Bu-siang telah disambernya dengan masih tetap menggemblok sembunyi di bawah perut sapi. Dasar ilmu silat Nyo Ko sudah terlalu hebat, gerak-geriknya pun dilakukan dengan cepat sekali, ditambah lagi rupa sapi jantan itupun aneh, maka sekalipun Li Bok-chiu luar biasa lihaynya, sesaat itu ia kena dikelabui juga oleh Nyo Ko.

Dan ketika ia berhasil menyusul sapi jantan yang kabur itu, tatkala mana Nyo Ko sudah menyembunyikan diri diantara semak2 rumput sambil pondong Liok Bu-siang.

Sudah tentu, karena guncangan hebat itu, rasa sakit Bu-siang menjadi melebihi di-sayat2, cara bagaimana Nyo Ko menolong dan cara membawa dirinya menggemblok di bawah perut sapi dan cara bagaimana melompat turun dan sembunyi di semak alang2, semuanya itu tak diketahuinya oleh karena keadaannya yang setengah pingsan. Sesudah agak lama kemudian baru pikirannya sedikit pulih kembali, dalam sakitnya segera ia hendak berteriak.

“Jangan bersuara !” lekas2 Nyo Ko dekap mulutnya sambil membisikinya.

Betul saja lantas terdengar suara tindakan orang yang tidak jauh dari tempat sembunyi mereka.

“He, kenapa sekejap saja sudah tak kelihatan ?” itulah suaranya Ang Ling-po.

“Marilah kita pergi saja, budak hina ini tentu sudah kabur jauh,” terdengar Li Bok-chiu menyahut dari jauh.

Habis itu lantas terdengar pula suara tindakan Ang Ling-po yang makin menjauh.

Saking sesak oleh karena mulutnya ditutup rapat orang, segera Bu-siang meronta dan hendak berteriak lagi, namun sedikitpun Nyo Ko tak melepaskannya, tangannya masih dekap kencang2 pada mulutnya.

Ketika Bu-siang meronta lagi dan merasa dirinya berada dalam pelukan si pemuda, ia menjadi malu tercampur gugup, segera ia bermaksud memukul orang, Namun sebelumnya tiba2 terdengar Nyo Ko membisikinya lagi: “Ssst, jangan kau tertipu, gurumu sengaja akali kau !”

Baru selesai ia bicara, betul saja lantas terdengar Li Bok-chiu lagi berkata: “Ah, rupanya memang tiada di sini lagi.” Begitu dekat suara nya se-akan2 berada di samping mereka saja.

Keruan Bu-siang terkejut “Untung ada si tolol ini, kalau tidak, tentu aku sudah tertawan olehnya.”

Kiranya Li Bok-chiu memang cerdik, ia sangsi Bu-siang masih sembunyi di sekitar sini, maka sengaja ia bilang pergi, padahal dengan ilmu entengi tubuh “Chau-siang-hui” (terbang di atas rumput) diam2 ia putar kembali lagi tanpa terbitkan sesuatu suarapun, dan karena ini hampir saja Bu-siang terjebak kalau Nyo Ko kurang cerdik.

Sesudah Nyo Ko pasang kuping mendengarkan, kemudian dapat diketahuinya Li Bok-chiu berdua sekali ini betul2 sudah pergi, barulah ia lepaskan tangannya yang mendekap mulut si nona, “Baiklah sekarang tak perlu kuatir lagi.” dengan tertawa ia berkata.

“Lepaskan aku,” bentak Bu-siang karena badannya masih dalam pelukan orang.

Maka dengan pelahan Nyo Ko meletakkan Bu-siang ke tanah rumput itu.

“Segera juga kusambung tulangmu, kita harus lekas meninggalkan tempat ini, kalau sampai fajar mendatang mungkin tak bisa meloloskan diri lagi,” katanya.

Bu-siang manggut2 tanda setuju.

Karena kuatir orang kesakitan pada waktu menyambung tulangnya dan me-ronta2 hingga diketahui oleh Li Bok-chiu, segera Nyo Ko tutuk dulu jalan darah Bu-siang hingga gadis ini tak mampu berkutik, habis ini baru baju orang dibukanya. “Se-kali2 jangan bersuara,” demikian ia pesan, Sesudah baju luar dibuka, tertampaklah baju dalam si gadis yang berwarna biru muda.

Tiba2 kedua tangan Nyo Ko rada gemetar, tak berani ia membuka baju orang lebih jauh, Waktu ia pandang si gadis, ia lihat Bu-siang pejamkan kedua matanya lengan alis berkerut rapat Dasar Nyo Ko memang baru menginjak masa remaja, ketika mencium bau wangi badan gadis, tak tertahan jantungnya memukul keras.

“Sembuhkanlah aku !” kata Bu-siang tiba-tiba sambil buka matanya, Hanya sepatah kata saja, lalu ia pejamkan matanya pula dan berpaling ke jurusan lain.

Akan tetapi Nyo Ko berhenti lagi tak berani meraba badan orang ketika badan si gadis yang putih halus tertampak olehnya, ia berdiri terpesona.

Karena sudah lama menunggu, pula terasa angin silir menghembusi badannya yang sudah terbuka hingga rada sejuk rasanya, tiba2 Bu-siang membuka matanya lagi hingga kelakuan Nyo Ko yang ter-mangu2 seperti patung itu dapat dilihatnya.

“A...apa yang kau... kau lihat ?” bentaknya gusar.

Nyo Ko terkejut, lekas2 ia ulur tangan buat meraba tulang iga orang yang patah, tetapi baru menyentuh kulit badan orang yang halus itu, Nyo Ko merasa seperti kena aliran listrik, tangannya cepat ditarik kembali lagi.

“Lekas tutup matamu, jika kau pandang aku lagi segera ku... ku...” bentak Bu-siang puia dengan suara ter-putus2, sampai disini tak tahan lagi air matanya lantas menetes.

“Ba... baiklah, jangan kau menangis,” sahut Nyo Ko gugup, Habis itu betul saja ia pejamkan matanya, lalu tangannya meraba lagi tulang iga orang, di pasang dengan tepat kedua tulang iga yang patah itu, lalu baju si gadis lekas2 ia tarik buat menutupi bagian badannya itu.

Sesudah rada tenang perasaannya Nyo Ko mendapatkan pula empat potong kayu, dua batang diapit di bagian depan dada dan yang

dua batang di punggung, dengan kulit pohon yang dia beset ia pakai sebagai perban, lalu diikatnya dengan kencang supaya tulang yang patah itu tidak tergeser lagi. Habis ini baru dia betulkan baju si gadis dan lepaskan tutukannya tadi.

Waktu Bu-siang pentang matanya, remangl ia lihat muka Nyo Ko yang tersorot sinar bulan bersemu merah dan dengan rasa kikuk2 sedang mengintip meliriknya, tetapi begitu sinar mata kedua belah pihak kebentrok, dengan cepat Nyo Ko melengos ke samping.

Meski sekarang tulang iganya sudah tersambung betul, namun masih dirasakan sakit jarem, cuma sudah jauh berkurang daripada rasa sakit waktu tulangnya saling gosok hendak disambung tadi.

“Si tolol ini ternyata punya sedikit kepandaian juga,” demikian ia pikir.

Sebenarnya Bu-siang bukannya gadis bodoh, kini sudah dapat dilihat juga bahwa se-kali2 Nyo Ko bukan anak udik biasa, lebih2 bukan anak tolol segala, tetapi karena sejak mula ia sudah perlakukan orang dengan caci maki dan pandang hina, kini meski sudah ditolong ia tetap belum mau merubah sikapnya.

“Lalu bagaimana baiknya sekarang, Tolol ?” demikian ia tanya, “Apa kita harus terpaku disini atau harus menyingkir pergi yang jauh ?”

“Bagaimana menurut kau ?” balas Nyo Ko tanya.

“Sudah tentu pergi saja, apa tunggu kematian di sini ?” sahut Bu-siang tertawa.

Keruan girang sekali si gadis hingga ia tertawa riang.

“Tolol, daerah Kanglam begitu jauh letaknya, apa bisa kau pondong aku terus sampai di sana ?” ujar Bu-siang. walaupun berkata demikian, namun iapun tidak bantah lagi dan membiarkan tubuhnya meringkuk dalam pelukan Nyo Ko.

Karena kuatir kepergok Li Bok-chiu berdua, maka jalan yang dipilih Nyo Ko adalah jalanan kecil yang sepi, Dasar Ginkang Nyo Ko memang sudah sangat tinggi, meski langkahnya cepat, namun bagian tubuh yang atas sedikitpun tidak ter-kocak sehingga sama sekali Bu-siang tidak merasakan sakit lagi.

Begitu cepat larinya Nyo Ko hingga Bu-siang melihat pepohonan di tepi jalan berkelebat lewat ke belakang, sungguh cepatnya seperti kuda balap, kalau dibandingkan malahan Ginkang pemuda ini tidak dibawah gurunya, keruan diam2 Bu-siang sangat heran dan terkejut.

"Ha, kiranya si Tolol ini memiliki ilmu yang tinggi luar biasa, dengan umurnya semuda ini, mengapa sudah dapat melatih diri sampai begini lihay ?" demikian ia bertanya di dalam hati.

Sementara itu hari sudah mulai terang, waktu "Bu-siam" menengadah ia lihat muka Nyo Ko meski kotor, namun tidak menutupi mata dan alisnya yang cukup jelas bukan anak tolol sebagaimana dia anggap, melainkan pemuda yang ganteng.

Betapapun juga hatinya tergerak, lambat laun iapun lupa rasa sakit di dadanya, selang tak lama.

"Pergi ke mana ?" tanya Nyo Ko.

"Aku mau pulang ke Kanglam, mau tidak kau antar aku ke sana ?" kata Bu-siang lagi.

"Aku harus mencari Kokoh, tak dapat ku pergi begitu jauh", sahut Nyo Ko.

Mendengar jawaban ini, tiba2 Bu-siang tarik muka.

"Baiklah, kalau begitu lekas kau pergi ! Biarkan aku mati di sini saja," demikian katanya kemudian.

Kalau si gadis ini memohon dengan kata2 halus dan membujuk umpamanya, dapat dipastikan Nyo Ko tidak nanti mau terima, tetapi kini melihat wajah orang mengunjuk rasa gusar dan alisnya ter-kerut rapat, lapat2 memper sekali dengan sikap Siao-liong-li diwaktu marah, tak tertahan ia lantas menerima baik permintaan orang.

"Bisa jadi Kokoh kebetulan juga berada di daerah Kanglam, biar kuantar nona Liok ini ke sana, siapa tahu kalau Thian kasihan padaku dan berhasil ketemukan Kokoh di sana ?" demikian ia pikir, walaupun demikian, sebenarnya dalam hati ia cukup tahu juga bahwa harapan itu terlalu kecil sekali, cuma tiada jalan buat menolak permintaan Liok Bu-siang, maka pikirannya tadi boleh dibilang hanya untuk menghibur dirinya sendiri saja.

Karena itulah, sambil menghela napas, kemudian iapun pondong lagi tubuh Bu-siang.

“Untuk apa kau pondong aku ?” bentak Bu-siang dengan gusar.

“Pondong kau ke Kanglam,” sahut Nyo Ko lagi, lapat2 iapun terpulas dalam pelukan Nyo Ko.

Sampai hari sudah terang benderang, akhirnya Nyo Ko merasa letih juga, ia lari sampai dibawah satu pohon besar, ia turunkan Bu-siang dengan pelahan dan ia sendiri duduk di samping si gadis untuk mengaso.

Setelah Bu-siang mendusin, dengan tersenyum manis tiba2 ia berkata pada Nyo Ko : “Aku lapar, kau lapar tidak ?”

“Sudah tentu lapar,” sahut Nyo Ko, “Baiklah, kita mencari kedai nasi untuk tangsal perut.”

Lalu ia pondong lagi si gadis, sudah sepanjang malam ia pondong orang, maka kedua lengannya terasa pegal, maka tubuh si gadis ia angkat dan didudukkan di atas pundaknya, dengan demikian ia melanjutkan perjalanan dengan pelahan.

“He, Tolol, siapa namamu ?” tanya Bu-siang dengan tertawa sambil kedua kakinya menggeduk-geduk dada Nyo Ko. “Rasanya tidak baik di hadapan umum selalu kupanggil kau si Tolol saja!”

“Memangnya aku tiada nama lain, semua orang panggil aku si Tolol,” sahut Nyo Ko.

“Hm, tak percaya aku, tak mau kau katakan juga masa bodoh,” kata Bu-siang dengan mendongkol “Kalau begitu, siapakah Suhumu ?”

,Mendengar orang menyebut “Suhu”, karena terhadap Siao-liong-li luar biasa menghormatnya, maka Nyo Ko tak berani bergurau atas nama gurunya itu.

“Suhuku adalah Kokoh,” demikan ia jawab dengan sungguh2 Atas jawaban ini, Bu-siang mau percaya, “Kiranya ilmu silatnya ini adalah keturunan keluarga sendiri,” demikian ia pikir.

“Dari tempat mana dan aliran manakah Ko-kohmu itu ?” segera ia tanya pula.

“Tempatnya di rumah,” sahut Nyo Ko pura2 tolol “Dan aliran apa itulah aku tak tahu.”

“Hm, pura2 bodoh kau,” omel si gadis. “Yang aku tanya yalah ilmu kepandaianmu itu dipelajari dari pintu perguruan mana ?”

“Pintu? Apa kau tanya pintu rumahku itu ?” sahut Nyo Ko berlagak linglung, “Pintu itu bukankah terbikin dari kayu ?”

Mendengar jawaban yang tak keruan juntrung-nya ini, diam2 Bu-siang pikir: “Jangan2 orang ini memang betul2 tolol, hanya karena terlahir bisa lari cepat dan bukannya memiliki ilmu silat yang tinggi ? Tetapi salah juga, terang sekali ia mampu menutuk dan menyambung tulang, sudah tentu dia adalah jagoan Bu-lim, jangan2 ilmu silatnya meski hebat, namun orangnya memang dasarnya dungu”.

BegituIah Bu-siang berpikir dengan bingung, Kemudian dengan kata2 halus ia coba menanya lagi: “Coba katakanlah baik2 padaku, tolol, sebab apakah kau menolong jiwaku ?”

Pertanyaan ini seketika sulit dijawab Nyo Ko, karena itu ia telah pikir sejenak, habis ini baru ia berkata : “Kokoh suruh aku menolong kau, maka aku lantas menolong kau !”

“Siapakah kau punya Kokoh itu ?” tanya Bu-siang.

“Kokoh ya Kokoh, dia suruh aku kerja apa lantas kukerjakan apa,” kata Nyo Ko.

Si gadis menghela napas lagi oleh jawaban yang tak genah ini, ia pikir : “Ah, kiranya orang ini memang betul2 tolol.”

Dan karena pikiran ini, rasa marahnya terhadap Nyo Ko yang mulai timbul tadi, kini mendadak berubah lagi menjadi jemu dan gemas.

Melihat orang terdiam, tiba2 Nyo Ko malah tanya : “Hei, kenapa kan tak bicara lagi ?”

Bu-siang tak menjawab, ia hanya menjengek saja sekali, Karena itu Nyo Ko mengulangi pula pertanyaannya, Kalau aku tak suka bicara lantas tak bicara, tahu, Tolol ? Lekas kau tutup mulut !” bentak Bu siang tiba-tiba.

Nyo Ko pikir wajah orang dalam keadaan muring2 demikian tentu enak sekali dipandang, tetapi si nona duduk di atas pundaknya, maka sukar dilihat, diam2 ia merasa sayang.

Begitulah sambil bicara itu, kemudian tibalah mereka di suatu kota kecil.

Melihat cara sepasang muda-mudi ini, yaitu Bu-siang didukung dengan duduk di atas pundak Nyo Ko, semua orang di jalan sama terheran2. Akan tetapi Nyo Ko tak peduli, ia mencari satu restoran dan minta disediakan daharan, mereka duduk berhadapan Mendadak Bu-siang mengkerut kening ketika terendus olehnya bau tapi sapi yang menghembus keluar dari badan Nyo Ko.

“He, Tolol, kau duduk ke meja sana saja, jangan duduk semeja dengan aku,” katanya pada si pemuda dengan sikap mual.

Nyo Ko tidak membantah, dengan tertawa ia duduk ke meja yang lain.

Walaupun demikian, melihat duduk orang masih menghadap ke arahnya, makin dipandang tampang tolol orang semakin menjemukan, maka dengan tarik muka Bu-siang berkata lagi: “Jangan kau pandang aku,” habis ini ia menuding meja yang lebih jauh letaknya dan menyambung : “Sana, pindah ke meja itu !”

Nyo Ko menurut, dengan tertawa sambil membawa mangkok nasinya ia malah pindah ke ambang pintu dan duduk di sana lalu makan nasinya.

“Nah, begitulah seharusnya,” kata Bu-siang.

Sungguhpun perut si gadis terasa lapar, tapi dadanya terasa sakit oleh tulang yang patah itu, ia menjadi uring2an dan maunya melampiaskan marah2nya pada Nyo Ko saja, tetapi karena orang sudah duduk begitu jauh, ia tak ada alasan lagi untuk mem-bentak2 atau mengomel padanya.

Begitulah selagi ia kesel sekali, tiba2 didengarnya di luar pintu sana ada suara orang ber-dendang : “Nona cilik berlakulah murah hati.”

Habis ini ada seorang lagi terus menyambung: “Sedekahlah

semangkok nasi pada si pengemis !”

Waktu Bu-siang angkat kepalanya, terlihatlah empat pengemis berdiri sejajar di luar pintu, ada yang tinggi, ada yang pendek, semuanya sedang memandang ke arahnya.

Karena dia pernah melukai seorang pengemis dengan senjatanya “Gin-ko-to” atau golok perak melengkung, kini nampak kedatangan empat orang ini tidak mengandung maksud baik, diam2 ia terkejut.

Sementara itu ia dengar orang ketiga dari pengemis2 itu sedang menyambung dendangan kawannya tadi: “Jalan ke sorga tidak kau tempuh !” Lalu orang keempat lantas menyambung juga : “Neraka tak berpintu hendak kau masuki!”

Begitulah lagu yang dinyanyikan keempat pengemis itu adalah lagu minta2 yang biasa disuara-kan kaum pengemis, Pada tangan kanan tiap2 pengemis itu membawa sebuah mangkok rusak dan tangan kiri mencekal sepotong kayu yang masih berkulit, pundak mereka masing2 menggendong 6 buah kantong goni.

Melihat dandanan pengemis2 ini, teringat oleh Bu-siang apa yang pernah dia dengar dari cerita sang Suci - Ang Ling-po, bahwa anggota Kay-pang mem-beda2kan tingkatan dengan menghitung kantong goni yang digendong mereka, melihat empat pengemis yang membawa 6 kantong ini, maka dapatlah diketahui mereka adalah anak murid 6 kantong yang tergolong tinggi tingkatannya dalam Kay-pang.

Pengaruh Kay-pang di daerah utara dan selatan sungai - Yangce - waktu itu sangat besar, maka demi nampak sekaligus didatangi empat jago2 Kay-pang berkantong 6, kuasa hotel lantas tahu bakal terjadi peristiwa besar, keruan ia menjadi gugup dan tegang, lekas2 ia memberi tanda pada kawan2 pelayannya dan suruh mereka sekali2 jangan membikin marah tokoh2 Kay-pang itu.

Di samping lain Liok Bu-siang tidak lagi memandang empat pengemis itu, ia hanya pandang daharan yang berada di mejanya, sedang dalam hati ia memikirkan tipu-daya untuk meloloskan diri, Tetapi musuh ada empat orang, dirinya sendiri terluka, sedang si Tolol itu apa betul2 pandai ilmu silat masih sukar dipastikan sekalipun betul bisa silat, namun kelakuannya gila-gilaan tak genah, tidak nanti tinggi ilmu silatnya dan susah juga melawan empat jagoan Kay-pang.

Begitulah meski Bu-siang biasanya sangat pintar dan cerdik, kini terasa tak berdaya juga seketika.

Sebaliknya Nyo Ko lagi sibuk urusi isi mangkoknya dan sama sekali tidak ambil pusing terhadap empat pengemis itu, sehabis "langsir" isi se mangkok ke dalam perutnya, ia mendekati mejanya Bu-siang dan tambah nasi lagi semangkok penuh, berbareng itu ia sambar sepotong ikan (laut), karena ikan itu masak kuah, maka airnya menetes-netes di atas meja.

"Hehe, makan ikan !" dengan ke-tawa2 tolol ia berkata.

Melihat rupa orang, alis Bu-siang terkerut terlebih rapat, tetapi kini tiada banyak tempo lagi buat mendamperat orang, sebab terdengar olehnya keempat pengemis tadi sesudah melagukan "si nona cilik" tadi secara sambung-menyambung hingga berulang tiga kali, empat pasang mata merekapun terus membelalak ke arahnya.

Oleh karena masih belum mendapatkan sesuatu akal untuk melayani orang, terpaksa Bu-siang pura2 tidak dengar saja dan dengan kepala menunduk menyumpit nasinya dengan pelahan.

"Nona cilik, jika semangkok nasi saja tak kau beri, maka harap memberi sedekah sebilah golok lengkung saja," kata seorang diantara pengemis itu tiba2, rupanya mereka sudah tak sabar.

"Marilah kau ikut bersama kami, takkan kami persulit kau, kami hanya ingin tanya duduknya perkara dan tentu ada keputusan secara adil," demikian kata yang lain pula.

Selang tak lama, pengemis yang ketiga pun mendesak lagi: "Hayo, lekaslah, apa perlu kami gunakan kekerasan ?"

Dalam keadaan demikian Bu-siang menjadi serba salah, ia tidak tahu apa harus menjawab atau tidak.

"Tidak nanti kami minta2 secara paksa dan empat laki2 menghina seorang nona cilik, kami hanya ingin kau ikut pergi untuk menimbang siapa kiranya di pihak yang benar," akhirnya pengemis yang keempat pun ikut berkata.

Mendengar lagu suara orang, Bu-siang insaf sebentar lagi tentu pakai kekerasan, meski tahu tak ungkulan, namun tak bisa mandah menerima kematian, maka dengan tangan kiri memegang bangku ia,

tunggu bila lawan berani maju, segera dengan bangku itu akan kuhantamkan dahulu kepada musuh.

“Sudah tiba waktunya kini,” demikian Nyo Ko juga sedang pikir, Kemudian ia mendekati meja Bu-siang lagi, ia angkat piring ikan orang untuk mengambil lauk-pauk.

“Ah aku minta kuahnya,” demikian dengan samar2 ia bicara karena mulutnya sedang mengunyah sepotong ikan dengan lezatnya.

Sembari berkata, piring ikan yang dia angkat tadi sengaja ia miringkan hingga setengah mangkok kuah yang masih panas tertuang semua di atas lengan Bu-siang.

Karena kejadian ini, tiba2 Bu-siang berpaling dan menggeser sedikit tubuhnya untuk periksa kuah yang menuang badannya itu.

“Ai, celaka !” seru Nyo Ko pura2 kaget, habis ini ia berlagak kelabakan hendak membersihkan noda kuah itu, Pada saat itu juga, dengan sedikit miringkan mukanya keluar, tiba2 ia menguap terus menyemprot hingga belasan duri tulang ikan yang tajam menyamber keluar dengan cepat ke arah keempat pengemis tadi.

Sama sekali keempat pengemis itu tidak menduga akan kejadian ini, sedikitpun mereka tidak nampak jelas atau tiba2 siku mereka tempat “kiok-ti-hiat” terasa kesemutan, lalu terdengar suara gedubrakan, empat mangkok mereka yang bobrok itu terbanting ke lantai hingga pecah berantakan be-himpun empat pentung kayu mereka.

Sementara itu dengan bajunya yang sudah rombeng Nyo Ko tiada hentinya menyeka air kuah yang menuang lengan Bu-siang tadi sambil dengan ter-putus2 ia berkata: “Ja... jangan kau marah, aku... aku bersihkan kau.”

“Pergi!” mendadak Bu-siang membentak.

Ketika ia menoleh kembali untuk melihat keempat pengemis tadi menghilang di simpang jalan raya sana, sedang empat pentung dan mangkok yang sudah pecah berantakan terserak di lantai Bu-siang menjadi ragu2 dan heran oleh kelakuan pengemis2 itu, mengapa tanpa sebab lantas pergi begitu saja ?

Dalam pada itu ia lihat Nyo Ko dengan kedua tangannya yang

kotor dengan kuah ikan dan air sayur lainnya masih mengusap dan menyeka serabutan di atas meja, ia menjadi marah dan men-damperat lagi. “Pergi menyingkir apa kau kira tak kotor ?”

“Ya, ya !” sahut Nyo Ko ber-ulang2 sambil kedua tangannya menggosok2 bajunya untuk menghilangkan kotorannya.

“Cara bagaimanakah keempat pengemis itu pergi ?” tanya Bu-siang kemudian sambil mengkerut kening.

“Tentunya karena nona tak mau memberi sedekah, toh tiada gunanya minta2 terus, maka mereka lantas pergi,” ujar Nyo Ko.

Si gadis ber-pikir2 sejenak lagi dan tetap tak diketahui apa sebabnya, Lalu ia ambil serenceng uang perak dan suruh Nyo Ko membeli seekor keledai sesudah bayar uang daharan, dia lantas menunggang keledai yang baru dibeli ini untuk berangkat.

Tetapi tulang iga dekat dadanya yang patah itu belum sembuh, maka baru saja ia naik, terasa lah sakit sekali sampai mukanya putih pucat.

“Sayang aku terlalu kotor lagi bau, kalau tidak, boleh juga kudukung kau di atas pundak”, demikian kata Nyo Ko.

“Hm, omong yang tidak2,” Bu-siang menjengek berbareng ia tarik tali kendali menjalankan keledainya.

Siapa duga binatang itu ternyata sangat bandel, tabiatnya pun buruk, bukannya ia jalan ke depan, sebaliknya tubuhnya me-nyirik2 minggir hingga mepet tembok bahkan badan Bu-siang di-gosok2kan lagi pada tembok itu.

Memaognya Bu-siang masih lemas karena luka, keruan ia berteriak kaget dan terbanting jatuh. Untung ilmu silatnya cukup hebat, begitu sebelah kakinya menginjak tanah, dengan segera ia bisa berdiri tegak, cuma ia menjadi kesakitan lagi lukanya “Sudah terang kau lihat aku jatuh terbanting kenapa kau tidak memayang diriku ?” dengan gusar ia melampiaskan rasa dongkolnya pada Nyo Ko.

“Bu.... bukankah badanku kotor!” sahut Nyo Ko, “Apa kau tak bisa cuci dulu ?” kata Bu-siang lagi Nyo Ko tidak menjawab melainkan nyengir saja.

“Lekas kau dukung aku ke atas keledai,” bentak si gadis pula.

Nyo Ko menurut, ia menaikkan ke punggung keledai Tetapi begitu merasa punggungnya ada penunggang, segera keledai itu hendak main gila.

“Lekas kau tuntun keledai ini,” kata Bu-siang.

“Ti... tidak, aku takut didepak olehnya.” sahut Nyo Ko.

Bu-siang menjadi dongkol “Kurangajar si tolol ini, bilang dia tolol nyatanya dia tidak tolol, bilang tidak ia justru tolol, sudah terang maksudnya ingin memondong diriku,” demikian pikirnya.

Karena terpaksa, akhirnya ia berkata lagi: “Baiklah, kaupun menunggang ke atas sini.”

“Nah, kau sendiri yang suruh aku, tapi jangan kau bilang aku kotor, lalu mendamperat dan memukul aku lagi,” ujar Nyo Ko.

“Ya, ya, cerewet saja !” sahut Bu-siang mengkal.

Maka dengan tertawa kecil barulah Nyo Ko melompat ke atas keledai dengan pelahan, dengan kedua tangannya ia rangkul si gadis yang duduk di depannya, ketika kedua kakinya sedikit mengempit karena kesakitan, maka keledai itu tak berani binal lagi, dengan jinak berjalan menurut perintah.

“Pergi ke mana ?” tanya Nyo Ko.

“Sana,” sahut Bu-siang sambil menunduk ke arah tenggara. ia sudah mencari tahu sebelumnya tentang perjalanan sebenarnya hendak ditempuhnya arah timur melalui Ciongkoan dan kemudian baru memutar ke daerah selatan, ini memang jalan raya yang biasa dilalui.

Tetapi sejak ketemu empat pengemis yang lain, adalah lebih baik menempuh jalan kecil saja, walaupun sedikit lebih jauh, paling perlu cari selamat.

Begitulah terdengar suara tapak kaki keledai yang ketuprak2 berjalan pelahan ke arah yang dipilihnya itu.

Baru saja mereka keluar dari kota, tiba2 dari tepi jalan ber-lari2 mendatangi satu anak petani yang berumur belasan, “Nona Liok, ini

sesuatu barang buat kau," demikian seru bocah itu sambil mapaki keledai yang mereka tunggangi. Berbareng itu menimpukkan seikat bunga ke arah Bu-siang, habis ini ia angkat kaki dan berlari pergi lagi Waktu karangan bunga itu diterima Bu-siang dan diperiksa, ia lihat hanya seikat bunga biasa saja dan disamping terikat sepucuk surat dengan benang, lekas si gadis membuka sampulnya dan keluarkan selembar kertas kuning dari dalamnya, ia lihat surat itu tertulis: "Sekejap lagi gurumu bakal datang, lekas sembunyikan diri, lekas !"

Kertas surat itu sangat kasar, sebaliknya tulisannya ternyata bergaya sangat bagus. Bu-siang ter-heran2 dan ragu2 mengapa orang kenal dia she Liok dan siapakah anak itu ? Mengapa mengetahui juga gurunya segera bakal datang ?"

"Apa kau kenal anak tadi ?" demikian ia lantas tanya Nyo Ko. "Apa Kokohmu yang suruh dia ke sini ?"

Sementara itu dari belakang Bu-siang si Nyo Ko juga dapat membaca isi surat itu, maka iapun sedang memikir : "Terang sekali anak tadi hanya anak petani biasa, tentu datangnya ini disuruh orang lain untuk mengirim surat. Cuma entah siapakah orang yang menulis surat itu ? Tampak-orang memang bermaksud baik, kalau betul sampai Li Bok-chiu mengejar datang, lalu bagaimana baiknya ?"

Harus diketahui meski Nyo Ko sudah mempelajari Giok-li-sim-keng dan Kiu-im-cin-keng, seorang diri memiliki dua macam ilmu silat yang paling tinggi di dunia persilatan, sejak dulu hingga kini boleh dikatakan hanya dia sendiri saja, cuma sayang karena waktunya belum lama, meski sudah dipahami intisari pelajaran ilmu silat yang hebat itu, namun latihannya masih kurang matang, maka belum banyak hasilnya untuk digunakan. Kalau sampai kena disusul Li Bok-chiu, terang ia masih bukan tandingan orang, karena inilah ia sedang pikir dan ragu-ragu.

Mendengar pertanyaan Bu-siang tadi, maka Nyo Ko menjawab: "Entah, aku tak kenal dia, tampaknya juga bukan Kokoh yang menyuruh dia."

Baru habis ia menjawab, tiba2 terdengar bunyi alat2 tetabuhan dan tiupan, menyusul mana dari depan muncul sebuah joli yang digotong dengan belasan orang pengiringnya, kiranya ada orang sedang melangsungkan perkawinan, "

Meski alat2 musik yang dibunyikan itu berbau kampungan, tetapi

suasana cukup riang gembira.

Nampak keadaan ini, tiba2 pikiran Nyo Ko tergerak, ia pikir kalau betul2 Li Bok-chiu dan Ang Ling-po mengejar tiba, di siang hari bolong sesungguhnya tiada tempat untuk bersembunyi lagi, Karena itu segera ia tanya Bu-siang: “Nona Liok, kau ingin menjadi pengantin tidak ?”

Bu-siang sendiri memangnya lagi bingung karena kuatir tertangkap gurunya yang kejam itu, kini mendengar orang bertanya secara tolol, kemari ia gusar. “Tolol, kau mengaco-belo apa lagi ?”j damperatnya.

“Haha, maukah kita main sembayang dan jadi pengantin ?” demikian sahut Nyo Ko dengan tertawa, “Mau tidak kau menyamar pengantin perempuan ? Sungguh cantik sekali tampaknya, muka ditutup kudung merah, pasti orang lain takkan mengenali kau.”

Karena kata2 Nyo Ko terakhir ini, Bu-siang tergerak hatinya.

“Tolol, apa kau suruh aku menyamar untuk menghindari guruku ?” ia tanya.

“Aku tak tahu, hihi, kalau kau jadi pengantin perempuan, aku akan jadi pengantin lelakinya,” sahut Nyo Ko.

Dalam keadaan terpaksa, Bu-siang tak sempat lagi mendamperat orang, ia pikir: “Kelakuan si Tolol ini sungguh aneh sekali, tapi kecuali jalan ini memang tiada cara lain lagi.”

Karena itu segera ia tanya: “lalu cara bagaimana menyamarnya ?”

Nyo Ko tidak menjawab, ia tak berani membuang tempo lagi, segera ia pecut bokong keledai mereka maka binatang ini lantas kabur ke depan dengan cepat.

Pada umumnya jalan pedusunan memang sempit, sebuah joli besar dengan digotong delapan orang dengan sendirinya memenuhi jalan, kedua sampingnya sudah tentu tiada lowongan lagi, kini nampak ada keledai berlari memapak dari depan, keruan pengiring2 kemanten itu menjadi ribut, mereka berteriak dan membentak dengan maksud menyuruh penunggang keledai menahan tali kendalinya.

Tetapi bukannya Nyo Ko menahan keledainya. bahkan ia

mengempit semakin kencang hingga lari binatang itu bertambah cepat, maka sekejap saja sudah menerjang sampai di depan pengiring kemanten itu.

Dengan sendirinya mereka tidak tinggal diam, segera ada dua lelaki kekar menyerobot maju hendak menarik tali kendali keledai supaya jangan menubruk joli pengantin yang digotong.

Mendadak Nyo Ko ayun cambuknya, dengan tepat ujung cambuk itu melilit betis kedua lelaki itu, ketika Nyo Ko menarik dan diulur lagi, maka kedua orang itu lantas terlempar ke pinggir jalan.

“Sekarang aku mau menyamar jadi pengantin !” demikian katanya pada Bu-siang. Habis ini mendadak ia mendoyong ke depan, ketika sebelah tangannya mengulur, tahu2 pengantin laki2 yang menunggang seekor kuda putih itu kena dicengkeramnya.

Pengantin laki2 itu usianya antara 17-18 tahun, badannya lengkap memakai baju pengantin baru, di atas kepalanya tertancap hiasan bunga2 emas, kini mendadak kena dicengkeram oleh Nyo Ko, keruan bukan main kagetnya.

Bukan begitu saja, bahkan Nyo Ko sengaja lemparkan tubuh pengantin laki2 itu ke udara setinggi dua tombak lebih, ketika jatuh ke bawah, di tengah2 ramai suara jeritan orang banyak tahu2 Nyo Ko ulur tangannya dan menangkapnya lagi pengantin laki2 itu, Pengiring2 pengantin itu seluruhnya hampir tiga puluhan orang, sebagian besar bertubuh tinggi besar dan kekar kuat, tetapi melihat ketangkasan Nyo Ko, pula pengintin laki2 jatuh dalam cengkeraman orang, tentu saja mereka ketakutan dan tiada yang berani maju.

Seorang diantara mereka rupanya lebih banyak merasakan asam garam, ia menduga Nyo Ko pasti begal besar, maka dengan cepat ia lantas tampil ke depan.

“Mohon “Tay Ong” suka ampuni pengantinnya,” demikian pintanya sambil memberi hormat, “Berapa banyak kiranya “Tay Ong” perlu pakai ongkos, pasti kami turut perintah dengan baik.”

“Hihi, nona Liok, kenapa mereka panggil aku “Tay Ong” ! (raja besar, sebutan bagi pembegal) ? Aku kan tidak she Ong ?” kata Nyo Ko pada Bu-siang dengan tertawa.

“Sudahlah, jangan main gila lagi, aku seperti sudah mendengar

suara keleningan keledai tunggangan Suhu," sahut Bu-siang.

Nyo Ko kaget oleh jawaban itu, ia coba pasang kuping, betul saja sajup2 terdengar suara berkumandangnya keleningan Kiranya Li Bok-chiu suka unggulkan ilmu silatnya yang tiada tandingannya di seluruh Kang ouw, maka setiap tindak tanduknya selalu main gertak dahulu, misalnya sebelum dia bunuh sasarannya, lebih dulu ia memberi tanda cap tangan berdarah di rumah orang itu, tiap cap tangannya berarti jumlah jiwa yang akan dibunuh dan sama sekali tak gentar meski lawannya mengundang pembantu atau melarikan diri meninggalkan rumah, sedang keledai belang yang dia tunggangi sengaja dia pasangi tiga belas keleningan emas pada lehernya, suara keleningan ini bisa berkumandang jauh sampai beberapa li, belum tiba orangnya, suara keleningannya sudah terdengar lebih dulu, dengan demikian supaya musuh sebelum lihat mukanya tapi lebih dulu sudah ketakutan setengah mati "Sungguh cepat sekali datangnya," begitulah Nyo Ko berpikir, Tetapi ia masih berlagak bodoh atas peringatan Bu-siang tadi: "Keleningan ? Keleningan apa maksudmu ? Apa keleningan tukang jual jamu, kenapa aku tak mendengarnya ?"

Habis ini, dengan sikap mengancam ia berpaling dan berkata pada orang tua tadi: "Kalian harus turut perintahku dengan begitu aku lantas bebaskan dia, kalau tidak, hm..." mendadak ia lemparkan pengantin laki2 tadi ke udara lagi Rupanya saking ketakutan, pengantin laki2 itu sampai menjerit dan menangis ter-gerung2. Sedang si orang tua tadipun terus-menerus memberi hormat sambil memohon : "Ya, ya, pasti kami turut segala perintah Tay Ong"

"Dia adalah biniku," kata Nyo Ko tiba2 sambil tuding Bu-siang, "la lihat kalian main sembahyang jadi pengantin segala, maka diapun ketarik dan ingin main2 juga."

"Apa kau bilang, Tolol ?" damperat Bu-siang dari samping.

Akan tetapi Nyo Ko tak mengurusnya, ia meneruskan pembicaraannya tadi: "Maka kalian lekas copot pakaian pengantin perempuan itu dan biarkan dipakai dia, akupun main menjadi pengantin lelaki."

Keruan para pengiring kemanten itu menjadi bingung hingga saling pandang, sungguh mereka tidak mengerti mengapa pembegal di tengah jalan ini tiba2 ingin main kemanten2an. Waktu mereka awasi Nyo Ko dan Liok Bu-siang, yang satu pemuda cakap dan yang lain gadis jelita, kalau dibilang sepasang suami isteri, memangnya sangat

mirip juga.

Selagi kejadian itu berlangsung, tiba2 Nyo Ko dengar suara keleningan sudah semakin dekat, lekas2 ia lompat turun dari keledainya dan membiarkan Bu-siang yang menjaganya, ia sendiri lantas pergi ke - joli kemanten, tiba2 ia tarik tirai joli dan tarik keluar pengantin perempuannya.

Tentu saja pengantin itu kaget hingga menjerit tetapi mukanya pakai kerudung kain merah, maka tak diketahuinya apa yang terjadi sesungguhnya.

Di lain pihak Nyo Ko tidak berhenti begitu saja, sekalian ia tarik pula kain penutup muka orang, maka tertampaklah muka pengantin perempuan itu yang bundar bak bulan purnama, badan tampak montok pula.

“Ha, sungguh ayu kemantinnya,” demikian Nyo Ko menggoda pula tertawa, bahkan ia towel pipi orang dengan jarinya, Dalam ketakutannya pengantin perempuan itu malah menjadi bungkam tak berani berkutik sedikitpun.

“Jika ingin kuampuni jiwanya, lekas kau tukar pakaian biniku itu dengan pakaian kemantin-mu,” Nyo Ko mengancam lagi sambil tarik tubuh perempuan itu dan diangkat ke atas.

Sementara Bu-siang mendengar juga suara keleningan keledai belang gurunya sudah tambah dekat lagi datangnya, ia mendelik pada Nyo Ko ketika mendengar kata2 Nyo Ko tadi, pikirnya: “Si Tolol ini sungguh tak kenal tebalnya bumi dan tingginya langit, sudah dalam keadaan demikian masih terus bergurau ?”

Dalam pada itu didengarnya juga suara si orang tua tadi sedang mendesak kawan2nya : “Lekas tukar pakai pengantin padanya !”

Maka dengan gugup para pengiring lantas lepaskan pakaian pengantin dengan perlengkapannya dari gadis tadi dan dikenakan pada Liok Bu-siang.

Di sebelah sana Nyo Ko tidak perlu bantuan lagi, ia sendiri lantas mencopot topi pakaian kemantin laki2 tadi terus dipakainya sendiri.

“Nah, isteriku yang baik, sekarang masuklah ke dalam joli,” demikian ia berkata pada Bu-siang sesudah selesai penyamarannya.

Tetapi Bu-siang menyuruh pengantin perempuan tadi masuk dulu ke joli, ia sendiri lantas duduk dipangkuan orang, habis itu tirai joli baru ia tutup.

Semetara itu sebenarnya Nyo Ko masih ingin ganti sepatunya dulu, tetapi sudah tak keburu lagi, suara keleningan sudah berada di tikungan jalan sana.

“Lekas menuju ke arah tenggara, lekas tiup dan tabuh lagi!” segera ia memberi perintah, berbareng ini iapun melompat ke atas kuda putih yang dipakai kemantin laki2 tadi.

Karena sepasang kemantin baru sudah berada dalam cengkeraman kawanan “penjahat”, tentu saja para pengiring itu tak berani membantah, segera mereka tabuh gembreng dan meniup trompet lagi hingga keadaan berubah riuh ramai Dan baru saja joli itu putar kembali ke jalan lain, belum ada belasan tombak ditempuh atau suara keleningan sudah berbunyi dengan kencang di belakang mereka, dua keledai belang dengan langkah cepat telah memburu datang.

Hati Bu-siang ber-debar2 keras demi mendengar suara keleningan yang sudah berada di belakang itu, ia pikir bisa tidaknya lolos dari elmaut hanya tergantung sedetik ini saja, maka dengan penuh perhatian ia dengarkan gerak-gerik yang terjadi di luar joli.

Di lain pihak Nyo Ko yang menyamar sebagai pengantin laki2, ia pura2 malu dengan kepala menunduk.

“Hai, kalian melihat satu gadis pincang lewat disini tidak ?” demikian terdengar Ang Ling-po bertanya.

“Ti... tidak !” sahut si orang tua tadi dengan suara tak lancar.

“Apa tidak melihat seorang gadis jelita menunggang keledai lewat sini ?” tanya Ang Ling-po lagi.

“Tidak,” sahut orang tua itu tetap.

Karena itu, Li Bok-chiu berdua lantas keprak keledai mereka melampaui iring2an kemantin itu dan kabur ke depan dengan cepat.

Tetapi hanya sebentar saja tiba2 Li Bok-chiu dan Ang Ling-po

telah putar balik kembali, sesudah dekat joli, mendadak Li Bok-chiu ayun kebutnya, dengan ekor ketat ia lilit kain tirai joli terus ditarik pelahan, maka terdengarnya suara memberebet, sebagian tirai itu telah robek.

Terkejut sekali Nyo Ko oleh kejadian itu, ia larikan kudanya mendekati joli, ia tunggu apabila Li Bok-chiu ayun ketatnya untuk kedua kalinya, dengan segera ia akan turun tangan buat menolong orang.

Siapa duga Li Bok-chiu tidak geraki tangannya kgi, ia hanya melongok sekejap ke dalam joli, lalu dengan tertawa ia berkata: “Hah, kemantinnya sungguh cantik !” Habis ini ia menoleh dan berkata pula kepada Nyo Ko : “He, rejekimu sungguh tidak jelek !”

Tetapi dengan cepat Nyo Ko telah menunduk, tak berani ia kesamplok pandang dengan orang..

Lalu terdengar pula suara keteprak2 kaki binatang, Li Bok-chiu berdua telah pergi lagi.

Keruan Nyo Ko ter-heran2 oleh kejadian itu. “Aneh, kenapa dengan begitu saja ia lepaskan nona Liok ?” demikian pikirnya tidak habis mengerti.

Waktu ia melongok juga ke dalam joli, ia lihat si kemantin perempuan asli mukanya pucat lesi saking ketakutan dan badannya gemetaran pula, sedang Liok Bu-siang ternyata tak diketahui ke mana perginya, Keruan saja Nyo Ko bertambah heran.

“He, nona Liok, dimanakah kau ?” segera ia berseru memanggil.

“Aku sudah hilang,” terdengar suara sahutan li gadis dengan tertawa.

Ketika kain panjang yang dipakai pengantin perempuan itu tersingkap, tahu2 Bu-siang muncul dari bawah, kiranya ia sembunyi di bawah kain panjang pengantin perempuan itu.

Nyata nona ini memang cerdik, ia cukup kenal sang guru yang biasanya berlaku sangat teliti dan tidak gampang diingusi meski barang yang kecil saja, ia menduga selewatnya sang guru, tentu sebentar akan balik kembali oleh karena itu ia telah sembunyi lebih dulu.

“Nah, boleh kau menjadi kemanten perempuan dengan tenang, naik joli bukankah jauh lebih enak daripada menunggang keledai ?” kata Nyo Ko.

Bu-siang memanggut tanda setuju, lalu ia berkata juga pada si kemanten perempuan itu : “Kau berdesakan di sini dan membikin aku sum-pek, lekas kau enjah keluar!”

Karena terpaksa, mau-tak-mau perempuan itu menurut, ia turun joli dan ganti menunggang keledai yang tadinya dipakai Nyo Ko itu.

Begitulah iring2an itu melanjutkan perjalanan, setelah belasan li dilalui pula, cuaca pelahan mulai gelap.

Dengan tiada hentinya si orang tua tadi memohon pada Nyo Ko agar suka bebaskan tawanan nya supaya tidak bikin kacau waktu upacara mereka, Tetapi Nyo Ko masih belum mau sudah, ia mendongkol oleh kerewelan orang.

“Apa yang kau cerewetkan terus ?” demikian ia mendamperat, tetapi baru sekecap saja, tiba2 dilihatnya ada bayangan orang berkelebat di pinggir jalan, ada dua orang dengan tangkas cepat telah lari masuk hutan.

Nyo Ko menjadi curiga, ia tarik tali kendali kudanya dan memburu dengan cepat, lapat2 dapat dilihatnya bayangan kedua orang itu berbaju compang-camping dengan dandanan sebagai kaum pengemis.

“Jangan2 orang Kay-pang sudah mengetahui penyamaranku dan menyiapkan orang di depan sana ?” demikian pikir Nyo Ko sambil tahan kudanya, “Tetapi urusan sudah terlanjur, terpaksa harus diteruskan sampai akhirnya.”

Tidak lama kemudian joli kemanten itupun sudah menyusul datang, karena sebagian tirai joli sudah terobek oleh kebut li Bok-chiu, maka Bu-siang melongok keluar dan tanya Nyo Ko : “Apa kau melihat sesuatu ?”

Nyo Ko tidak memberi penjelasan sebaliknya ia berkata menyimpang: “Sebagai temanten, layaknya kau menangis, sekalipun hatimu seribu kali ingin kawin, seharusnya kau menangis tak mau meninggalkan rumah, mana ada temanten perempuan di jagat ini tak

malu seperti kau ini ?”

Bu-siang pun seorang gadis yang sangat pintar, demi mendengar kata2 orang se-akan2 bilang sasarannya sudah diketahui orang, maka dengan pelahan ia mengomel sekali, lalu tidak membuka para pula.

Setelah berjalan tak lama, jalan pegunungan di depan mulai sempit dan menanjak hingga sangat susah ditempuh, para pengiring kemanten itu sudah dalam keadaan letih, tapi karena kuatir betapa marah Nyo Ko, maka mereka tak berani mengunjuk rasa dongkol.

Tak lama lagi sang dewi malam mulai menongol di ufuk timur, burung gagak dengan suara yang serak terbang di udara kembali ke sarangnya.

Sepasang temanten yang kini menjadi tawanan Nyo Ko itu selamanya belum pernah bertemu muka, kini yang lelaki melihat yang perempuan mengunjuk rasa takut2 namun tak menutupi paras yang cantik, sedang yang perempuan memandang si lelaki yang juga cakap, kedua orang itu disamping merasa kuatir, diam2 pun merasa girang.

Begitulah sedang mereka melanjutkan perjalanan, tiba2 dari balik bukit sana terdengar suara berdendang belasan orang lagi melagukan : “Nona cilik berbuatlah murah hati, berikanlah sedekah sebelah kuping dan sebuah hidung !”

Mendengar suara nyanyian itu, seketika muka Bu-siang berubah, “Ha, kiranya keempat pengemis itu bersembunyi di sini,” demikian pikirnya.”

Sesudah joli kemanten itu melintasi bukit, tertampaklah di depan sana menanti tiga pengemis yang berperawakan tinggi jangkung, sama sekali berlainan dengan keempat pengemis yang dilihatnya siang tadi.

Waktu Nyo Ko meneliti kantong goni yang berada di pundak ketiga pengemis itu, ia lihat masing2 menggendong tujuh buah, “Tentu ketiga pengemis tujuh kantong ini jauh lebih lihay dari pada empat orang yang berenam kantong itu, tampaknya tidak bisa tidak harus turun tangan sungguh2” pikirnya.

Dalam pada itu karena sudah letih dan sedang uring2an, keruan para pengiring kemanten itu menjadi lebih mendongkol demi nampak

ketiga pengemis itu mengadang di tengah jalan, segera ada diantaranya ayun cambuk menyabet kepala salah satu pengemis itu.

"Hai, lekas enyah, lekas minggir !" demikian bentak mereka.

Akan tetapi pengemis itu tidak berkelit, hanya sekali tarik pucuk cambuk terus dibetot, maka tidak ampun lagi orang yang menyabet itu jatuh ngusruk ke depan seperti anjing menubruk tahi. Melihat kawan mereka dijungkalkan, kalau dalam keadaan biasa, tentu ramai2 para pengiring itu akan mengerubut maju, tetapi kini mereka sedang ketakutan karena sudah dihajar Nyo Ko tadi, mereka pikir ketiga pengemis ini tentu juga sekomplotan dengan pembegal ini, maka tiada seorang pun yang berani maju, sebaliknya malah pada menyurut mundur.

"Selamat dan bahagialah nona, kami tukang minta2 ini ingin mohon diberi persen beberapa duit," demikian salah satu pengemis itu membuka suara dengan lantang, "Tolol," kata Bu-siang pada Nyo Ko, "aku terluka dan tak bisa turun tangan sendiri, kau saja wakilkan aku enyahkan mereka."

"Baik," sahut Nyo Ko tanpa rewel. Habis ini kudanya lantas dilarikan ke depan terus membentak: "He, hari ini adalah hari baikku sedang kalian pengemisl ini jangan banyak cerewet, lekas pergi dari sini!"

Karena dibentak, salah satu pengemis itu mengamat-amati Nyo Ko, namun mereka tak dapat meraba siapakah gerangan pemuda yang berani mem-bentak2 mereka ini.

Kiranya keempat pengemis kentong enam yang tertutuk oleh duri tulang ikan itu, semuanya menyangka Bu-siang yang menyerang mereka, maka sama sekali mereka tak sebut2 tentang Nyo Ko pada paman2 guru mereka, yakni ketiga pengemis kantong tujuh ini.

Dalam pada itu, salah seorang pengemis itu tiba2 angkat tangannya, karena itu kuda yang ditunggangi Nyo Ko menjadi kaget hingga berdiri dengan kaki belakang, Nyo Ko pura2 terperosot dari kuda dan terbanting jatuh dengan keras2, dan sampai lama tak sanggup bangun.

"Ha, kiranya orang ini memang pengantin laki2nya," pikir ketiga pengemis itu demi menyaksikan jatuhnya Nyo Ko itu.

Kay-pang sebenarnya adalah perkumpulan kaum jembel yang selamanya membela keadilan kaum lemah dan memberantas kaum penindas, sebabnya mereka bermusuhan dengan Liok Bu-siang adalah karena gadis ini tanpa sebab telah melukai orang mereka.

Kini melihat Nyo Ko tak pandai silat, malahan telah jatuh terbanting dengan berat? rasa mereka menjadi menyesal, satu diantara pengemis itu telah menariknya bangun.

“Ai, kalian ini terlalu...” demikian Nyo Ko pura2 mengomel, “minta ya minta, kenapa biki kaget binatang tungganganku?”

Sambil berkata iapun rogoh keluar tiga mata uang dan diberikan kepada pengemis2 itu, Mengingat peraturan Kay-pang, ketiga pengemis itu terima pemberian itu dan menghaturkan terima kasih.

“Nah, kau suruh aku bereskan mereka, sekarang sudah kulakukan,” dengan menyengir kemudian Nyo Ko berkata pada Liok Bu-siang.

“Hm, untuk apa kau berlagak tolol padaku?” omel Bu-siang.

Tetapi Nyo Ko hanya mengia saja dan mundur kepinggk jalan sambil mengebut debu yang berada di badannya.

“Sebenarnya kalian inginkan apa ?” dengan sikap dingin kemudian Bu-siang tegur ketiga pengemis itu, karena orang masih menghadang di tengah jalan.

“Anak murid golongan kami bilang nona adalah jago dari Ko-bong-pay, karena kagum, maka kami ingin minta petunjuk beberapa gebrakan dari nona,” sahut satu diantaranya.

“Aku dalam keadaan terluka, cara bagaimana bisa bergebrak dengan kalian ?” kata Bu-siang. “Jika betul2 kalian penasaran, bolehlah tetapkan harinya, nanti kalau lukaku sudah sembuh, pasti ku datang minta pengajaran kalian, Kalian bertiga adalah jago dari Kay-pang, kini sengaja hendak mengeroyok satu gadis yang sedang luka parah, apakah ini terhitung orang gagah perkasa ?”

Dengan kedudukan yang cukup tinggi ketiga pengemis itu, mereka jadi terdesak oleh debat Bu-siang ini.

“Baiklah, nanti kalau lukamu sudah sembuh, kami cari kau lagi,”

kata pengemis yang kedua.

“Nanti dulu,” tiba2 pengemis yang ketiga berpikir lain: “Dimanakah lukamu ? Apa betul atau pura2, kami harus periksa dulu, kalau benar kau terluka, hari ini kami boleh ampuni kau.”

Ia berkata begitu karena tak diketahuinya luka Bu-siang berada di bagian dadanya, maka tidak sengaja ingin mengetahui tempat luka ini, tapi bagi Bu-siang seketika mukanya menjadi merah, iapun menjadi gusar hingga untuk sesaat tak bisa bicara.

“Hm, orang Kangouw bilang sahabat2 dari Kay-pang semuanya ksatria sejati, siapa tahu semuanya adalah manusia2 yang tak kenal malu,” kemudian Bu-siang mendamperat.

Mendengar nama baik perkumpulan mereka dihina, air muka ketiga pengemis itu berubah semua, satu diantaranya yang berwatak berangasan segera melompat maju, dan hendak tarik Bu-siang keluar dari jolinya.

“Eeeeh, nanti dulu, nanti dulu !” tiba2 Nyo Ko menyela demi dilihatnya keadaan sudah mendesak “Kalian minta duit, bukankah aku sudah memberi tadi, kenapa sekarang masih merecoki biniku ?”

Sembari berkata iapun maju menghadang di depan joli, lalu ia sambung lagi, “Tampaknya kalian meski pengemis, tapi tampangmu gagah, potonganmu pun banyak rejeki, kelak banyak harapan akan menjadi orang kaya atau orang berpangkat, kenapa sekarang berani goda biniku dan melakukan perbuatan2 rendah seperti bajingan ini ?”

Teguran ini membikin ketiga pengemis menjadi tercengang hingga mereka tak bisa menjawab.

“Kau menyingkir, kami hanya ingin belajar kenal dengan ilmu silatnya dari Ko-bong-pay, siapa yang melakukan perbuatan rendah ?” sahut si pengemis yang berangasan tadi Sambil berkata, berbareng ia mendorong Nyo Ko.

“Haya !” Nyo Ko berteriak dan pura2 jatuh ke tepi jalan.

Dalam perserikatan kaum pengemis itu ada peraturan yang melarang bergebrak dengan orang yang tak mahir ilmu silat, Sungguh tak terduga oleh pengemis itu bahwa “pengantin laki2” ini ternyata begitu tak becus. hanya sekali dorong pelahan saja sudah terbanting

jatuh, kalau terbanting luka, tentu bakal terima hukuman berat dari perkumpulan, dua kawannya pun tidak terluput dari tanggung jawab ini.

Karena itu mereka terkejut, lekas2 mereka memburu maju buat bangunkan orang, sebaliknya Nyo Ko sengaja menjerit kesakitan Karena hari sudah gelap waktu itu, maka pengemis itupun tak jelas apa betul2 orang terluka - atau tidak.

“Ai, kalian bertiga inipun orang tolol, biniku baru jadi pengantin dan masih malu2. mana mau dia bicara dengan orang yang tak dikenalnya,” demikian sambil ber-teriak2 sakit masih Nyo Ko berkata lagi, “Begini saja, pelajaran apakah yang kalian inginkan ? Coba katakan padaku, nanti aku yang bicara dengan biniku yang baru ini. habis itu nanti kuberitahukan lagi pada kalian bukankah baik begitu ?”

Melihat macam Nyo Ko yang dibilang tolol toh tidak tolol, akhirnya mereka tak sabar lagi.

“Kau mau menyingkir tidak ?” pengemis yang berwatak keras tadi membentak pula.

Akan tetapi Nyo Ko sengaja pentang kedua tangannya malah.

“Tidak, kalian hendak hina biniku, itulah jangan harap,” sahutnya dengan suara keras.

“Nona Liok,” kata pengemis yang lain, “kau pakai si tolol ini sebagai tamengmu, apa dia bisa merintangi kami ? Lekas kau berterus terang saja, apa yang hendak kau katakan !”

“Eh, darimana kaupun tahu namaku si Tolol? Sungguh aneh bin ajaib !” tukas Nyo Ko tiba2 dengan lagak heran.

Tetapi pengemis yang berangasan tadi tak gubris padanya, ia masih berteriak pada Liok Bu-siang: “Kami tidak ingin belajar lain, cukup asal belajar kenal dengan tipu seranganmu dengan golok membacok punggung itu saja, apakah nama tipu serangan itu?”

Bu-siang tahu juga bahwa dengan caranya Nyo Ko menggoda mereka itu, sukar juga urusan ini diselesaikan, karena itu dalam hati sedang memikirkan sesuatu jalan meloloskan diri, ketika mendengar orang menanya lagi, tanpa terasa ia telah menjawab : “Namanya “Tiau-siang-pay-gwe”, ada apakah ?”

“Ya, betul, namanya “Tiau-sian-pay-gwe”, begini gerak goloknya, bet, lantas kena bacok di punggungmu,” tiba2 Nyo Ko menyambung sambil mulutnya “bat-bet, bat-bet”, tangan pun mendadak memotong ke belakang pundak orang “plok”, dengan pinggiran telapak tangan ia hantam punggung pengemis itu.

Keruan saja ketiga pengemis itu sangat terkejut oleh gerak serangan Nyo Ko, berbareng mereka melompat mundur.

“Ha, kiranya orang ini pura2 menyamar sebagai pengantin untuk mempermainkan kami,” demikian pikir mereka.

Walaupun tak banyak tenaga yang dikeluarkan Nyo Ko, namun punggung pengemis itupun terasa sakit.

“Bagus, anak keparat, kau pura2 tolol Mari, mari sini, biar kubelajar kenal dulu dengan kepandaianmu yang tinggi,” segera pengemis itu ber-teriak2 menantang, berbareng tongkat diketokkan ke tanah hingga menerbitkan suara nyaring keras.

“Tadi kau bilang ingin belajar pada biniku, kenapa sekarang hendak belajar kenal padaku ?” sahut Nyo Ko berlagak bodoh.

“Belajar kenal dengan kau pun sama saja,” kata pengemis itu dengan gusar.

“Wah, bisa celaka, aku tak bisa apa2,” ujar Nyo Ko, habis ini ia berpaling dan tanya Bu-siang : “Bini cilik yang baik, menurut kau, apa yang harus kuajarkan padanya?”

Kini Bu-siang sudah tidak ragu2 lagi akan si Nyo Ko yang pasti memiliki ilmu silat yang sangat tinggi, kalau tidak, mana berani ia cengar cengir berlagak bodoh menggoda ketiga jago Kay-pang ini? Tetapi karena belum kenal aliran ilmu silat orang, maka sekenanya ia menjawab pula: “Kau unjuk sekali lagi jurus Tiau-sian-pay-gwe !”

“Baik !” sahut Nyo Ko, berbareng ini, tiba2 ia membungkuk ke depan, tangan mengulur, “plok”, dengan tipu “Tiau-sian-pay-gwe” atau Tiau-sian menyembah rembulan, kembali ia gebuli sekali lagi punggung si jembel itu.

Melihat serangan Nyo Ko, semua orang bertambah kaget dan heran pula, Terang Nyo Ko berdiri berhadapan dengan lawan dan

sama sekali tak menggeser selangkahpun tetapi hanya sedikit membungkuk dan tangan mengulur, tahu2 tangannya berhasil menggebuk punggung orang, sungguh ilmu pukulan yang sangat aneh dan mengherankan.

Bukan saja orang2 itu heran, bahkan Bu-siang pun tergetar hatinya. “Bukankah ilmu pukulannya ini adalah aliran Ko-bong-pay kami, kenapa diapun bisa ?” demikian ia bertanya dalam hati.

Dengan ragu segera ia berkata lagi: “Coba sekali lagi, sekarang jurus “Se-si-hong-sim !”

“Baik !” sambut Nyo Ko cepat.

Ketika tinjunya menyodok ke depan, dengan tepat kena pukul ulu hati lawan, itulah tipu serangan “Se-si-hong-sim” atau Se Si meraba dada.

Karena genjotan itu, maka terasalah oleh pengemis itu didorong suatu kekuatan yang maha besar hingga tubuhnya mencelat pergi sejauh lebih setombak, anehnya disana ia bisa berdiri dengan tegak, tempat yang terkena pukulan pun tidak terasa sakit.

Walaupun begitu, kedua pengemis yang lain segera menerjang maju berbareng.

“Haya, celaka, bini cilik, tak sanggup aku melawan mereka, lekas ajarkan tipu padaku,” Nyo Ko ber-teriak2.

“Ciau-kun-jut-sat, Moa-koh-hian-siu !” tiba2 Bu-siang menyebut dua nama tipu serangan.

Maka dengan cepat Nyo Ko ulur tangan diri, lima jarinya menjentik berbareng seperti orang menabuh Pi-peh dan lima jari itu juga dengan tepat kena menyentil tubuh pengemis sebelah kanan memang betul itulah tipu “Ciau-kun-jut-sat” atai Ciau-kun keluar negeri Menyusul mana, tubuhnya tiba2 mengegos ke samping, ia hindarkan tendangan si pengemis sebelah kiri yang sementara itu sudah melayang, sedangkan kedua kepalan telah disodokkan ke atas, “plak”, dengan jitu sekali dagu pengemis sebelah kiri itupun kena ditonjok.

“Ini “Moa-koh-hian-siu”, betul tidak ?” teriak “Nyo Ko, Karena tak ada niat buat celakai pengemis itu, maka tenaga hantamannya tadipun tidak keras.

Begitulah ber-turut2 Nyo Ko telah unjuk empat kali serangan dan tiap2 tipu serangan adalah “Bi-li-hoat” “dari Ko-bong-pay, Ko-bong-pay dimulai sejak cakal-bakalnya, ya itu Lim Tiao-eng, selamanya hanya terima murid wanita dan tidak lelaki, Lim Tiao-eng telah ciptakan ilmu pukulan yang disebut “Bi-li-kun-hoat” atau ilmu pukulan gadis ayu, maka tiap2 tipu serangannya diberi nama dengan mengambil nama2 wanita cantik jaman purbakala, waktu ilmu pukulan itu dimainkan, orangnya lemah gemulai gayanya indah luar biasa.

Sebab Siao-liong-li sudah melanggar kebiasaan menerima murid wanita dan telah terima Nyo Ko sebagai murid, dengan sendirinya “Bi-li-kun-hoat” itupun diajarkan padanya, Tetapi Nyo Ko merasa tipu2 serangan itu meski lihay, namun gayanya selalu kiyat-kiyut, tidak pantas dilakukan orang lelaki, maka waktu ia melatih ilmu pukulan itu, ia sendiri telah tambahi dengan tenaga besar dan gaya kaum lelaki, dari gaya yang lemah gemulai itu ia rubah menjadi gaya lelaki yang gagah perkasa, walaupun gayanya lain, tetapi intilnya masih tetap.

Begitulah, sesudah kena diserang Nyo Ko dengan cara2 yang sukar dimengarti, ketiga pengemis yang terhitung jago kelas tinggi dari Kay-pang itu masih belum mau menyerah begitu saja, sekali bersuit berbareng mereka mengerubut maju lagi.

"Haya, celaka, bini cilik, sekali ini kau bisa menjadi janda!" teriak Nyo Ko sambil berkelit ke sana kemari.

Bu-siang terkikik geli oleh teriakan itu, "Thian-sun-cit-kim!" tiba-tiba ia menyebut satu nama tipu serangan lagi.

Tanpa pikir Nyo Ko mengayun tangan kanan ke kiri dan tangan kiri menyodok ke kanan, ia bergaya seperti orang memintal, sesuai dengan nama tipu "Thian-sun-cit-kim" atau Thian-sun memintal sutera, maka sekaligus pundak kedua pengemis itu kena dihantam semua.

"Bun-kun-taog-lo, Kui-hui-cui-ciu!" kembali Bu-siang menyebut dua nama lagi.

Eh, betul juga, si Nyo Ko lantas angkat tangan seperti menuang arak dan ketok ke atas kepala si pengemis yang bertabiat berangasan itu, menyusul tubuhnya ter-huyung2 dan miring ke kiri, maka perut si pengemis yang lain dengan tepat kena ditumbuk oleh pundak kanannya. itulah tipu2 "Bun-kun-tang-lo" dan "Kui-hui-cui-ciu" atau Bun-kun mengipas anglo dan Kui-hui mabuk arak.

Terkejut dan gusar pula ketiga pengemis itu, mereka telah keluarkan ilmu silat seluruhnya, tapi sedikitpun tak bisa menghantam orang, sebaliknya lawannya bebas mengayun tangan atau melayangkan kakinya, ke mana dipukulnya, di situ tentu kena, meski tak sakit tempat yang kena serangan, namun luar biasa anehnya.

Kemudian ber-ulang2 Bu-siang menyebut lagi beberapa tipu serangan yang satu per satu dilakukan Nyo Ko lagi dengan betul. Sungguh kagum sekali Liok Bu-siang oleh kepandaian "si Tolol", Segera timbul juga kejadiannya untuk permainkan "si Tolol", ia lihat Nyo Ko waktu itu sedang ulur kepalan menghantam ke depan, mendadak ia berteriak : "Cek-thian-sui-liam !"

Menurut keadaan Nyo Ko waktu itu se-kali2 tidak mungkin bisa memakai tipu serangan yang disebut itu, tetapi betapa tinggi Lwekang Nyo Ko sekarang, bisa saja dilakukan tipu apa yang orang inginkan, se-konyong2 tubuhnya menubruk ke depan, kedua tangannya

memotong ke bawah dengan gaya seperti menurunnya kerai, tidak salah lagi ini memang tipu “Cek-tbian-sui-Iiam” atau Bu Cek-thian menurunkan kerai.

Sebelum itu sebenarnya ketiga pengemis itu lagi menubruk maju karena melihat ada kesempatan, siapa tahu oleh tubrukan Nyo Ko ini, mereka terbalik terdesak mundur beberapa langkah.

Luar biasa heran dan senangnya Liok Bu-siang oleh kemahiran “si Tolol” ini, kembali ia berseru : “It-siau-cing-kok !”

“It-siau-cing-kok” atau sekali tertawa meruntuhkan negara, inilah satu tipu pilihan Bu-siang sendiri yang tak pernah ada dalam pelajaran “Bi-li-kun-hoat”, sebab meski wanita cantik dengan senyum dan tawanya bisa meruntuhkan suatu negara: tapi mana dapat digunakan untuk bergebrak dengan pihak lawan ?

Akan tetapi disinilah Nyo Ko unjuk kemahirannya, sesudah tertegun sedetik karena nama tipu yang aneh itu, namun segera ia menengadah dan tertawa: “hahaha...hehehehe... huhuhu... hohoho... hahahaha !”

Sungguh aneh sekali suara tertawanya ini, ternyata Nyo Ko telah keluarkan Lwekang yang paling tinggi dari “Kiu-im-cin-keng” yang dilatihnya walau latihannya belum bisa dibilang masak dan belum dapat dipakai untuk melawan jago kelas wahid, tetapi ketiga pengemis itu hanya anak murid Kay-pnng kelas dua-tiga saja, ketika mendengar suara ketawa yang aneh itu, tak tahan lagi telinga mereka se-akan2 pekak dan kepala pusing, mereka ter-huyung2 untuk kemudian terguling'jatuh semua saking tak tahan.

Bukan saja tiga pengemis itu, bahkan Bu-siang ikut terkena juga akbiatnya, iapun merasa pusing hingga hampir jatuh semaput, lekas2 ia pegang erat2 tiang joiij sementara itu di bagian luar keadaan sudah kacau balau, suara jeritan dan gedubrakan bercampur aduk, para pengiring kemanten dan kedua penganten baru itu sudah jatuh terguling semua karena tak tahan oleh suara tertawa Nyo Ko.

Setelah Nyo Ko hentikan tertawanya, dengan cepat ketiga pengemis itu melompat bangun, tanpa berpaling lagi segera mereka angkat kaki.

Dan sesudah mengaso lagi tak lama, kemudian iring2an joli penganten itu melanjutkan perjalanan agi, terhadap Nyo Ko kini para

pengiring itu menganggapnya seperti malaikat dewata saja, tiada seorangpun yang berani membangkang lagi.

Menjelang tengah malam, barulah mereka sampai di satu kota, di situlah Nyo Ko membubarkan para pengiring kemanten itu, ia dan Bu-siang antas mendapatkan sebuah hotel untuk menginap."

Waktu mereka hendak bersantap dulu, baru saja mereka duduk, tiba2 Nyo Ko melihat di depan pintu ada berkelebatnya bayangan orang, satu orang telah longak-longok ke dalam dan demi nampak Nyo Ko dan Bu-siang, cepat orang itu meng-eret dan putar pergi.

Nyo Ko jadi curiga, dengan cepat ia menyusul keluar, maka tertampaklah olehnya di pelataran hotel sana berdiri dua Tojin atau imam. Begitu melihat Nyo Ko keluar, segera kedua imam itu menubruk maju ke arahnya.

Kedua imam itu dapat dikenali Nyo Ko sebagai Tio Put-hoan dan Ki Jing-si yang pernah saling labrak dengan Liok Bu-siang di lembah Srigala tempo hari.

"He, ada apakah kalian marah padaku ?" |nikian Nyo Ko heran karena orang menubruk ke jurusannya, ia berdiri tegak saja tanpa gubris mereka.

Tak terduga tujuan kedua imam itu ternyata bukan diri Nyo Ko, tiba2 mereka mengegos lewat di sampingnya terus melompat ke depan Bu-siang.

Akan tetapi sebelum terjadi sesuatu, pada saat itu juga, tiba2 terdengar suara keleningan yang nyaring.

Suara kelenengan ini datangnya mendadak dan tahu2 sudah berada dalam jarak yang dekal sekali. Muka kedua Tosu itu berubah hebat demi mendengar suara kelenengan, sesudah saling pandang sekejap, segera mereka lari kembali ke kamar yang berada di sebelah barat sana, dengan keraj mereka gabrukan daun pintu dan dikunci rapat untuk kemudian tak berani keluar lagi.

"Ha, imam2 busuk ini tentu pernah merasakan pahit getir tangannya Li Bok-chiu, makanya mereka begitu takut padanya," diam2 Nyo Ko membatin.

"Suhu sudah datang, bagaimana baiknya, Tolol ?" dengan suara

tertahan Bu-siang menanya Rupanya iapun berkuatir.

“Bagaimana baiknya ?”

Dan selagi ia hendak pondong si gadis, mendadak suara kelenengan tadi sudah berhenti di depan “pintu hotel”

Betul saja lantas terdengar suara Li Bok-chi sedang berkata: “Ling-po, kau menjaga atas wuwungan rumah !”

Terdengar Ang Ling-po menyahut sekali, dengan cepat sang murid melompat ke atas.

Menyusul terdengar lagi suara kasir hotel yang berkata: “Sian-koan, engkau orang tua.. aduh... Aku...”

Suara si kasir hotel ternyata terputus sampai di situ saja, sebab orangnya mendadak terguling ke lantai dan jiwanya sudah melayang.

Kiranya Li Bok-chiu paling benci bila orang menyebut kata2 “tua” di hadapannya, apalagi orang terang2an katakan dia “orang tua”, keruan tanpa ampun lagi, sekali kebutnya menyabet, seketika jiwa kasir hotel itu melayang.

“Ada seorang nona pincang tinggal di sini tidak ?” lalu Li Bok-chiu tanya pelayan hotel.

Tetapi pelayan itu sudah ketakutan melihat keganasannya. “Aku... aku...” demikian sahutnya tak terang.

Li Bok-chiu menjadi tak sabar, sekali dorong ia sengkelit pelayan itu hingga cium tanah, habis ini lantas terdengar suara “bang” yang keras, pintu kamar pertama di sebelah barat itu didobraknya hingga terpentang, itulah kamar para imam.

“Inilah kesempatan untuk melarikan diri melalui pintu belakang, meski akan dipergoki Ang Ling-po, tetapi aku tak takut padanya,” diam2 Nyo Ko terpikir. Karena itu, dengan suara lirih ia berkata pada Liok Bu-siang: “Bini cilik, lekas ikut aku melarikan diri”

Si gadis pelototi Nyo Ko karena orang berulang kali panggil “bini cilik” padanya, tetapi ia berdiri juga, ia pikir sekali ini kalau bisa selamat pula, betul2 Tuhan yang melindungiNya.

Pada saat itu juga, dari pojok ruangan hotel, itu satu tetamu telah berdiri, waktu ia jalan melalui samping Nyo Ko dan Bu-siang, tiba2 dengan suara tertahan ia berkata : “Aku pancing dia pergi, lekas cari jalan buat selamatkan diri.”

Orang ini sejak tadi duduk di satu meja di pojok yang rada gelap, maka Nyo Ko dan Bu-siang sama sekali tak perhatikan muka orang, Kini waktu bicara mukanya pun berpaling ke jurusan lain, baru selesai bicara, dengan cepat orangnya sudah melangkah keluar, hanya potongan belakangnya yang tertampak jelas bahwa perawakannya tidak tinggi, malahan lebih pendek sedikit dari pada Liok Bu-siang, baju yang dipakainya berwarna hijau dan rada kebesaran.

Tentu saja Nyo Ko dan Bu-siang terkejut oleh kata2 orang tadi, sedang mereka bingung, mendadak terdengar suara kelenengan keledai berbunyi riuh terus menjauh menuju ke utara.

“Suhu, ada orang mencuri keledai kita !” terdengar Ang Ling-po berteriak.

Dengan cepat pula satu bayangan berkelebat dari dalam kamar tadi, Li Bok-chiu melayang keluar terus mengudak ke arah perginya si pencuri keledai.

“Lekas kita lari!” segera Bu-siang mengajak.

Akan tetapi Nyo Ko berpandangan lain, ia pikir: “Ilmu entengkan tubuh Li Bok-chiu cepat luar biasa, tentu segera orang tadi akan dicandaknya dan segera pula ia bisa balik kembali. Kalau aku pondong nona pincang ini, karena tak bisa cepat berlari, sukar juga buat meloloskan diri.”

Mendadak ia mendapat akal, dengan cepat kamar pertama di sebelah barat sana dimasukinya.

Di kamar itu ia lihat Tio Put-hoan dan Ki Jing-si dalam keadaan ketakutan sedang duduk di atas pembaringan. Tahu keadaan mendesak tanpa menunggu kedua imam itu bersuara, dengan cepat Nyo Ko menubruk maju, sekali ia tutuk roboh kedua orang itu.

“Bini cilik, masuk sini!” teriaknya pada Bu-siang.

Tanpa pikir lagi si gadis menurut, pintu kamar dengan cepat dirapatkan kembali oleh Nyo Ko.

“Lekas copot pakaian !” katanya pula.

Apa kau bilang, Tolol ?” Bu-siang mengomel dengan muka merah jengah.

“Terserah ksu mau copot pakaian tidak, tetapi aku sendiri akan mencopot!” sahut Nyo Ko sambil melepaskan baju luarnya, menyusul jubah Tosu yang dipakai Tio Put-hoan telah dia lucuti dan dikenakan sendiri, malahan kopiah orang ia samber, dan dipakainya pula.

Nampak perbuatan Nyo Ko ini, segera Bu-siang mengerti, “Baiklah, kita menyamar sebagai Tosu buat mengelabui Suhu,” katanya kemudian.

Habis itu bajunya sendiri lantas hendak dibukanya, tetapi mukanya menjadi merah pula, tiba2 ia depak Ki Jing-si sekali sambil mendamperat: “Pejamkan matamu, imam keparat !”

Meski badan kedua imam itu tertutuk dan tak bisa berkutik, namun pancaindera mereka masih bisa bekerja biasa, maka mata lantas mereka pejamkan mana berani mereka mengintip tubuh Liok Bu-siang ?

“Tolol, kaupun berpaling ke sana,” kata Bu-siang pula pada Nyo Ko.

“Takut apa ? Waktu aku sambung tulangmu, bukankah aku sudah melihatnya,” sahut Nyo Ko dengan tertawa.

Tetapi sesudah berkata, segera Nyo Ko merasa kata2nya itu terlalu bambungan, maka ia menjadi rikuh.

Di lain pihak Bu-siang menjadi marah, “plek”, kontan ia baliki telapak tangannya dan tempeleng orang.

Sebenarnya sedikit menunduk saja Nyo Ko bisa hindarkan tamparan itu, tetapi dalam keadaan linglung, ia tak menghindar hingga pukulan itu kena pipi kirinya dengan antap. Kiranya mendadak Nyo ko teringat pada Siao-liong-li karena mimik wajah Liok Bu-siang yang sedang marah2 itu, maka ia menjadi ternganga diam.

Sebaliknya Bu-siang menyangka pukulannya tentu mengenai tempat kosong, siapa tahu justru tepat kena sasarannya dengan

keras, mau-tak-mau iapun tertegun.

“Sakit tidak, Tolol ? Makanya jangan ngaco-belo dan ngoceh semaunya,” katanya kemudian dengan tersenyum.

Nyo Ko tidak menjawab, ia raba2 pipinya sendiri yang panas pedas itu, lalu berpaling ke jurusan lain.

“Coba lihat, aku mirip imam kecil tidak ?” tanya Bu-siang dengan tertawa sesudah jubah pertapaan orang dikenakannya.

“Tak kelihatan, manaku tahu,” sahut Nyo Ko.

“Balik sini, Tolol,” omel si gadis.

Kefika Nyo Ko berpaling kembali, ia lihat jubah itu terlalu besar dipakai Bu-siang, tapi makin menunjukkan betapa ramping tubuh Bu-siang.

Selagi Nyo Ko hendak buka suara, sekonyong-konyong terdengar Bu-siang menjerit tertahan sambil menuding ke atas pembaringan.

Eh, kurangajar, kiranya dari dalam selimut di atas pembaringan itu kelihatan menongol satu kepala imam yang dapat Nyo Ko kenali sebagai Bi Jing-hian, imam yang tertabas tangannya oleh Bu- siang di lembah Srigala itu. Rupanya ia rebah di atas pembaringan karena lukanya, tadi waktu melihat Bu-siang, dalam takutnya ia telah mengkeret ke dalam selimut Karena Nyo Ko dan si gadis sedang sibuk menukar pakaian, maka tak memperhatikan kalau di situ masih ada satu imam lagi.

“Dia... dia...” demikian dengan suara samar2 Bu-siang hendak bicara, sebenarnya ia hendak bilang: “dia mengintip aku tukar pakaian”, tetapi tak enak diucapkannya.

Pada saat itu juga, kembali suara kelenengan keledai belang milik Li Bok-chiu terdengar lagi.

Nyo Ko tahu iblis perempuan itu kembali lagi, tiba2 tergerak kecerdasannya, ia tarik Bi Jing-hian yang meringkuk di dalam selimut itu, dengan sekali cekal dan tarik itu berbareng ia sudah tutuk jalan darah orang, lalu ia buka rongga pembaringan dan masukkan imam sial itu ke dalam.

Hendaklah diketahui bahwa balai2 atau pembaringan yang biasa digunakan di daerah utara itu terbuat dari tanah liat dan dibawahnya berlubang, karena daerah utara hawa sangat dingin, maka rongga balai2 itu dinyalakan api unggun untuk memanaskan badan bagi yang rebah di atasnya. Tetapi waktu itu bukan musim dingin, di bawah kolong balai2 itu tak ada api, sungguhpun begitu di dalamnya hitam gelap penuh debu arang, keruan Bi Jing-hian seluruh muka dan kepalanya berubah menjadi hitam.

Sementara itu suara keleningan tadi sudah berhenti. Li Bok-chiu telah sampai di depan hotel. “Naiklah ke atas balai2,” kata Nyo Ko pada Bu-siang.

“Tak mau, sudah digunakan imam busuk itu, “tentu kotor dan bau.” sahut si gadis.

“Jika tak mau, terserah kau !” ujar Nyo Ko, Sembari berkata, tangan pun bekerja, Tio Put-hoan telah dijebloskan pula kedalam kolong, sebaliknya tutukan Ki Jing-si malah dia lepaskan.

Di lain pihak, walaupun merasa selimut bekas terpakai itu kotor dan bau, namun bila ingat kekejian gurunya yang tak kenal ampun, terpaksa Bu-siang merangkak ke atas balai2, ia tiduran dengan muka menghadap ke bagian dalam dan baru saja ia rebah, pintu kamar sudah ditendang Li Bok-chiu, untuk kedua kalinya iblis ini melakukan penggeledahan.

Di sebelah sana Nyo Ko pura2 memegangi sebuah cangkir dan dengan kepala tunduk sedang minum, padahal sebelah tangannya ia tekan punggung Ki Jing-si pada Hiat-to yang mematikan hingga imam ini tak berani berkutik.

Melihat isi kamar itu masih tetap tiga imam, pula melihat wajah Li Jing-si pucat lesi seperti mayat dan dalam ketakutan maka Li Bok-chiu hanya tersenyum, lalu pergilah dia menggeledah ke kamar yang lain.

Tadi waktu pertama kali Li Bok-chiu menggeledah wajah ketiga imam itu sudah jelas dilihatnya, sebab ia kuatir Liok Bu-siang, ganti pakaian dan menyamar, maka waktu menggeledah lagi untuk kedua kalinya, ia tidak memeriksa pun dengan teliti, karena sedikit lengahnya ini ia kena dikelabuhi oleh Nyo Ko.

Malam itu Li Bok-chiu dan Ang Ling-po berdua telah obrak-abrik

seluruh kota itu hingga setiap rumah merasa terganggu sebaliknya dengan aman sentausa Nyo Ko merebah di balai2 berendeng dengan Liok Bu-siang, alangkah senangnya dia waktu mencium bau harum yang menggiurkan dari si gadis.

Pikiran Bu-siang sendiripun timbul tenggelam seperti mendamparnya ombak, ia rebah tanpa berani bergerak sedikitpun, ia pikir kalau si Tolol ini dibilang goblok, nyatanya pintar tiada bandingannya, dikatakan dia pintar, sebaliknya kelakuannya agak2an, sungguh aneh orang ini ia rada kikuk juga karena bertiduran berendeng dengan pemuda, tetapi sampai lama sedikitpun tiada sesuatu gerak-gerik dari Nyo Ko, barulah ia merasa lega hingga akhirnya ia terpulas.

Besok paginya Nyo Ko mendusin lebih dulu, ia lihat Ki Jing-si masih menggeros mendekam di atas meja, sedang Bu-siang dengan napasnya yarig pelahan kelihatan masih nyenyak juga, kedua pipi gadis ini semu merah, bibirnya mungil tanpa terasa jantung Nyo Ko memukul keras.

“Jika pelahan2 aku mencium dia sekali, tentu dia tak akan tahu,” demikian ia pikir.

Dasar Nyo Ko baru injak dewasa, walaupun tiada maksud jahat yang terkandung padanya, namun ingin juga mengecup sekali bibir si gadis yang merah mungil itu. Maka dengan hati2 ia menjulurkan kepalanya, bau harum yang teruar dari badan si gadis membikin Nyo Ko makin lupa daratan.

Tetapi baru saja kedua bibir hampir bersentuh, se-konyong2 Nyo Ko merasakan punggungnya tertimpuk sesuatu Am-gi atau senjata gelap, Luar biasa kaget Nyo Ko hingga ia meloncat bangun.

Sebenarnya dengan kepandaian Nyo Ko sekarang, segala macam senjata rahasia pasti akan diketahuinya sebelum mendekati, tetapi tadi ia sedang lupa daratan hingga pikirannya kabur, maka tak heran senjata rahasia orang bisa mengenai punggungnya.

Begitulah, waktu ia meloncat kaget, segera dapat dilihatnya sebuah wajah sekilas melintas di balik lubang jendela, Wajah itu aneih luar biasa, seperti manusia tapi bukan manusia, dibilang setan pun bukan setan.

Dalam herannya Nyo Ko menguber keluar, namun tiada satu

bayangan yang dia dapatkan “jangan2 ini tipu pancingan belaka ?” tiba2 terpikir olehnya.

Ketika ia kembali ke kamar dan periksa senjata rahasia tadi, ia lihat di atas lantai hanya terdapat segelintir kertas saja, ia menjemputnya dan diperiksa, ternyata di atas kertas yang dilinting itu tertulis sesuatu.

Waktu itu Bu-siang sudah terjaga bangun, ia pun mendekati Nyo Ko untuk melihat isi surat itu, Maka tertampaklah apa yang tertulis itu berbunyi”. “Kalau berani kurangajar, segera jiwamu melayang !”

Seperti diketahui sehari sebelumnya ada satu anak petani menghantarkan seikat bunga pada Liok Bu-siang dengan secarik surat pengantar yang memberi peringatan, bahwa gurunya segera tiba dan gadis ini disuruh lekas sembunyi. Gaya tulisan surat itu ternyata mirip dengan tulisan yang sekarang ini.

Heran sekali Nyo Ko tercampur malu demi membaca kata2 surat itu, pikirnya: “Kiranya diam2 ada jagoan tinggi sedang melindungi dia, semalam kalau aku melakukan sesuatu yang tak pantas, bukankah...” Berpikir sampai disini, tanpa terasa seluruh mukanya merah semua.

“Hm, tolol busuk, kau didamperat Kokohmu bukan ?” tanya Bu-siang.

“He, ya, jangan2 memang Kokoh ?” terkesiap hati Nyo Ko. Tetapi lantas teringat lagi olehnya : “Ah, tak mungkin, muka orang itu luar biasa aneh-nya, bukan lelaki juga tidak perempuan, seperti manusia, tapi juga bukan setan, terang bedanya seperti langit dan bumi dengan Kokoh, apapula tulisan ini pun bukan tulisan tangan Kokoh !”

Pada saat itu juga suara kelenengan keledai belang Li Bok-chiu berkumandang lagi dan menuju ke arah barat laut Rupanya karena kitab “Ngo-tok-pit-toan” (kitab pelajaran “panca-bisa”) digondol Liok Bu-siang, kitab itu belum didapatkan kembali, selama itu pula ia tak tenteram, maka selama beberapa hari ini Li Bok-chiu boleh dikatakan tidur tak nyenyak dan makan tak enak, meski hari masih sangat pagi, dengan keledainya ia telah berangkat mencari Liok Bu-siang.

“Kalau kembalinya ke sana tak ketemukan kau, pasti dia akan balik ke sini pula,” kata Nyo Ko. “Cuma sayang kau terluka parah dan tak boleh terguncang keras, kalau tidak, kita bisa menunggang dua ekor kuda dan kabur secepat2nya”.

“Bukankah kau sendiri tak luka, kenapa tak kau curi kuda dan kabur sekaligus sehari semalam?” Bu-siang mengomel Melihat orang marah, Nyo Ko menjadi senang, ia sengaja memancing pula: “Kalau bukan kau yang mohon diantar ke Kanglam, mana aku mau menghadapi bahaya ini.”

“Kalau begitu, bolehlah kau pergi, Tolol, melihat macammu saja aku lantas marah, biar lebih baik aku mati saja,” sahut Bu-siang.

“Wah, jika kau mati, akulah yang rugi,” kata Nyo Ko tertawa.

Tetapi kuatir si gadis betul naik darah hingga tulangnya yang sudah tersambung itu patah lagi, maka tak digodanya lebih jauh, ia ke kantor hotel dan pinjam tinta bak, dengan bahan tulis ini ia campur air baskom yang akan dibuat cuci muka Bu-Siang, mendadak Nyo Ko celup tangannya pada air baskom dan dengan cepat diusapkan ke muka si gadis.

Sama sekali Bu-siang tak ber-jaga2 kalau orang akan berbuat begitu, 1ekas2 ia keluarkan saputangan buat bersihkan air kotor itu sambil tiada pentinya ia mendamperat “si Tolol”. Dalam pada itu dilihatnya Nyo Ko sendiripun menggosok tangannya kekolong balai2 yang penuh arang itu, lalu ia campur dengan lak dan dipoles pada mukanya sendiri, karena itu, wajahnya yang tadinya ganteng, kini berubah menjadi jelek.

Bu-siang adalah gadis pintar dan cerdas, nampak kelakuan Nyo Ko itu, segera iapun mendusin. “Ah, memang betul meski aku sudah salin pakaian-kaum imam, tetapi mukaku masih bisa dikenalnya, kalau tersusul Suhu, mana bisa mengelabui matanya ?”

Maka tak sangsi2 lagi air bak tadi ia poles, rata di mukanya, dasar anak gadis memang suka akan kecantikan, meski poles muka dengan air bak, toh masih dilakukannya seperti biasa kalau bersolek dengan bedak dan gincu.

Selesai kedua orang menyamar, Nyo Ko ulur kakinya dan menendang ke kolong balai2 buat lepaskan Hiat-to kedua imam yang dia tutuk itu.

Menyaksikan caranya Nyo Ko melepaskan tutukan orang, tanpa lihat sedikitpun, hanya kakinya menendang beberapa kali sekenanva, lalu kedua imam itu bisa bersuara dan bergerak lagi, sungguh tidak

kepalang kagum Bu-siang. “Si Tolol ini berpuluh kali lebih tinggi kepandaiannya dari pada aku,” demikian ia betul2 menyerah kini.

Walaupun begitu, mukanya sama sekali tak mengunjuk sesuatu tanda bahkan ia masih me-maki2 orang “tolol”.

Sementara luka Bu-siang sudah baikan, ia sudah bisa menunggang keledai sendiri dengan jalan pelahan, karena tak ingin setunggangan lagi dengan Nyo Ko, maka masing2 lalu mengambil seekor keledai sendiri dan melanjutkan perjalanan ke tenggara, Apabik letih, mereka mengaso, lalu meneruskan lagi menunggang keledai.

Siapakah gerangan orang yang telah dua kali kirim surat itu ?” begitulah sepanjang jalan Ko selalu ber-tanya2 dalam hati. “Hai, Tolol, kenapa kau diam saja tak bicara?” tiba2 Bu-siang menegur. Waktu itu memang Nyo Ko lagi ter-menung2, karena teguran orang, mendadak ia ingat sesuatu, “Ai, celaka, sungguh aku terlalu ceroboh!” ia berteriak.

“Memangnya kau ceroboh, siapa yang bilang kau pintar!” kata si gadis.

“Kita sudah menyamar dan ganti rupa, tetapi semua ini telah dilihat ketiga Tojin itu, kalau dia lapor pada gurumu, bukankah kita bakal celaka ?” ujar Nyo Ko.

Bu-siang tertawa geli oleh pikiran orang ini. “Tiga imam busuk itu sudah mendahului kabur ke depan sana, mana berani dia tinggal di sana menunggu datangnya Suhu,” sahutnya kemudian. “Kau ter-menung2 saja seperti orang gendeng sejak tadi, masakah mereka sudah mendahului di depan sana kau tak melihatnya?”

“Oh !” kata Nyo Ko sambil tertawa ke arah Bu-siang.

Gadis itu menjadi bingung oleh tertawaan itu yang tampaknya mengandung arti yang dalam.

Pada saat itu mendadak keledai yang ditungganginya itu meringkik keras, Waktu Bu-siang menoleh, ia lihat di tikungan jalan sana sudah berdiri lima pengemis, mereka berdiri berjajar merintangi jalannya, Mata Nyo Ko sangat jeli, sekilas saja dapat dilihatnya dibalik jalan sana ada dua orang lain yang mengkeret kembali sesudah melongok sekejap kedua orang itu bukan lain adalah Tio Put-hoan dan Ki Jing-si.

“Ah, kiranya tiga imam busuk itu telah beritahu orang Kay-pang mengenai penyamaran kami sebagai Tojin.” demikian segera ia jadi terang duduknya perkara.

Karena itu, ia lantas melompat turun dari keledainya dan memapak maju.

“Tuan2 besar pengemis, kalian minta2 di delapan penjuru, maka hari ini mohon kalian suka menderma pada kami,” segera Nyo Ko buka suara dahulu.

“Hm, sekalipun kalian cukur gundul menjadi Hwesio, jangan harap bisa mengelabui mata-telinga kami,” satu diantara pengemis2 itu menyahut, suaranya keras bagai genta, “Sudahlah, jangan berlagak bodoh lagi, baiknya terus terang saja dan ikut kami pergi menghadap Pangcu (ketua perserikatan).”

Mendengar orang menyebut Pangcu, diam Nyo Ko memikir: “Menurut cerita Kokoh, Pangcu dari Kay-pang bernama Kiu-ci-sin-kay Ang Chit kong, betapa tinggi ilmu silatnya orang tak mampu merabanya, walaupun Kokoh sendiri tak pernah tinggalkan kuburan kuno, tapi pernah juga Sui popoh bercerita padanya, agaknya Pangcu mereka ini sangat lihay, kalau betul2 ada disini, rasanya susah buat loloskan diri lagi”

Kedua pengemis yang mencegat di jalan seberang ini adalah murid berkantong delapan dari Kay-pang, menjadi ragu2 melihat Nyo Ko dan Liok Bu-siang hanya anak2 muda yang belum genap 20 tahun usianya, tapi bisa kalahkan empat murid Kay-pang dari kantong enam dan tiga murid kantong tujuh.

Begitulah, sedang kedua belah pihak sama2 ragu2, tiba2 suara kelenengan nyaring berkumandang lagi dari jurusan barat laut, suaranya begitu tajam dan riuh menusuk telinga.

“Celaka, sekali ini bisa celaka,” demikian Bu-siang pikir, “Meski aku sudah ganti rupa dan tukar corak, tapi justru dirintangi kedua pengemis setan ini kalau rahasia penyamaran kami dibongkar olehnya, cara bagaimana aku bisa lolos dari tangab Suhu yang kejam ? Ai, betul2 sial.”

Bukannya Bu-siang sesalkan dirinya sendiri yang tanpa sebab melukai anak murid Kay-pang hingga menanam bibit permusuhan, kini

ia malah salahkan orang Kay-pang yang merintangi dia. Memang anak gadis kadang2 lebih suka menyalahkan orang lain daripada koreksi diri sendiri, ditambah pula tabiat Bu-siang memang aneh hingga apa yang diperbuatnya dianggapnya pasti betul dan apa yang dilakukan orang tentu salah.

Dalam pada itu, sekejap saja suara kelenengan Li Bok-chiu sudah tambah dekat, “Terang aku bukan tandingan Li Bok-chiu itu, tiada jalan lain lagi kecuali terjang ke depan saja,” pikir Nyo Ko.

Sungguhpun dalam hati ia berkuatir, tapi pada lahirnya ia masih bisa berlaku tenang.

“Haha, kalau kalian tak sudi memberi sedekah itupun tak apalah, harap memberi jalan saja,” ia berkata lagi pada kedua pengemis tadi dengan lagak setengah tolol. Habis berkata, dengan langkah lebar iapun jalan ke depan.

Melihat tindakan orang yang enteng dan seperti tak paham ilmu silat sedikitpun kedua pengemis itu mengulur tangan kanan hendak jambret Nyo Ko.

Namun Nyo Ko sudah siap, tiba2 telapak tangannya mendorong maju, maka beradunya tiga tangan tak terhindarkan lagi, hanya sekali gebrak, ke-tiga2nya sama-sama tergetar mundur semua.

Kiranya murid Kay-pang kantong delapan itu sudah punya keuletan latihan beberapa puluh tahun, tenaga dalam mereka begitu hebat dan jarang ada tandingan lagi di kalangan Kangouw, kalau melulu soal keuletan, boleh dikatakan puluhan kali lebih kuat dari Nyo Ko. Cuma hal kebagusan dan keanehan gerak serangan, hal ini berbalik jauh di bawah pemuda kita.

Oleh sebab itulah, dengan pinjam tenaga pukulan orang untuk memukul balik, Nyo Ko dapat patahkan tenaga pukulan orang tadi tetapi untuk menerjang lewat begitu saja juga sukar baginya, Karenanya, ketiga orang sama-sama terkejut.

Pada saat itu juga Li Bok-chiu dan Ang Lmg-po sudah datang dekat.

“Hai, pengemis, imam cilik, kalian melihat seorang gadis pincang lewat disini tidak ?” segera Ang Ling-po berteriak tanya.

Kedudukan kedua pengemis itu di kalangan Bulim tergolong tinggi tentu saja mereka mendongkol oleh cara tanya Ang Ling-po, cuma terikat oleh peraturan Kay-pang yang keras yang melarang sianak muridnya berkelahi dengan orang dalam persoalan kecil, maka mereka menyahut juga dengatt pendek : “Tak melihat!”

Namun mata Li Bok-chiu sangat tajam, ia lihat perawakan kedua Tosu muda ini seperti pernah dilihatnya entah di mana, maka timbul rasa curiganya.

Dalam pada itu dilihatnya pula keempat orang itu sedang berhadapan dalam keadaan siap hendak saling labrak, maka diambilnya keputusan akan menonton perkelahian itu, pertama ia ingin menyaksikan sampai dimanakah ilmu silat anak murid Kay-pang, kedua ingin tahu juga dari aliran manakah kedua Tosu cilik itu.

Di lain pihak Nyo Ko pun sedang pikir karena datangnya iblis perempuan itu, waktu ia melirik, ia lihat wajah orang mengunjuk senyum dan hendak menyaksikan perkelahian tiba2 pikirannya tergerak : “Ah, begini, tentu akan hilang rasa curiganya.”

Lalu didekatnya Ang Ling-po, ia memanggut memberi salam, Karena itu, Ang ting-po membalas hormat orang.

“Siauto (imam kecil) kebetulan lewat disini dan tanpa sebab dicegat kedua pengemis galak ini serta ditantang berkelahi” demikian kata Nyo Ko, “Tetapi Siauto tidak membawa senjata, maka tolong Tosu (kawan dalam agama toa) sudilah memberi pinjam pedangmu.”

Melihat muka orang benjal-benjol sangat jelek, tetapi budi bahasanya sopan, ditambah lagi orang mengemukakan agama, maka Ang Ling-po merasa tak enak buat menolak permintaan orang pedang lantas dilolosnya, ia berpaling dulu pada gurunya, waktu melihat Li Bok-chiu mengangguk maka disodorkan pedangnya kepada Nyo Ko..

“Terima kasih sebelumnya,” kata Nyo Ko pula sambil terima senjata orang, “dan bila Siauto tak ungkulan, masih mengharap Tosu memandang pada sesama agama kita, sudilah memberi bantuan sedikit”

Ang Ling-po mengkerut kening oleh ceriwis-nya Njo Ko, ia hanya menjengek sekali dan tidak menjawab.

Sementara itu Nyo Ko sudah putar balik kesana, dengan suara

keras ia berkata pula pada Bu-siang: “Hai Sute, kau saksikan kutempur mereka dan tak usah ikut turun tangan, biar pengemis2 Kay-pang ini berkenalan dengan ilmu kepandaian anak murid Coan-cin-pay kita.”

“Ha, kiranya kedua imam cilik ini adalah orang Coan-cin-kau,” Li Bok-chiu terkesiap mendengar Nyo Ko ngaku sebagai anak murid Coan-cin-kau, “Tetapi biasanya hubungan Coan-cin-kau dan Kay-pang sangat baik, kenapa sekarang saling labrak ?”

Dalam pada itu kuatir kalau kedua pengemis itu ber-teriak2 menyingkap rahasianya Bu-siang, dengan cepat Nyo Ko lantas merangsang maju.

“Hayo, majulah lekas, biar aku seorang diri lawan kalian berdua”, segera ia menantang.

Mendengar kata2 Nyo Ko semakin temberang, hati Bu-siang menjadi kuatir.

“Si Tolol ini sudah menyamar sebagai Tosu, masa berani mengaku dari Coan-cin-kau,” demikian pikir gadis itu. “la tak tahu bahwa guruku entah sudah berapa puluh kali berkelahi dengan imam2 Coan-cin-kau, ilmu silat Coan-cin-pay mana yang tak dikenalnya? sungguh kelewat berani dia memalsukan nama orang lain.”

Di sebelah sana, demi mendengar Nyo Ko mengaku sebagai anak murid “Coan-cin”, seketika juga kedua pengemis itu terkejut, berbareng mereka membentak tanya: “Apa betul2 kau anak murid Coan-cin? Kau dan dia...”

Tak nanti Nyo Ko memberi kesempatan pada mereka untuk menyebut Liok Bu-siang, maka sebelum selesai perkataan orang, secepat kilat pedangnya menusuk, sekaligus ia mengarah perut kedua pengemis itu, dan itu memang betul adalah tipu serangan dari “TIong-yang-kiam-hoat” yang tulen.

Sebenarnya dengan kedudukan mereka yang tinggi di kalangan Bu-lim, kedua pengemis itu tidak nanti mau tempur Nyo Ko dengan dua lawan satu, akan tetapi serangan Nyo Ko ini datangnya terlalu cepat dan aneh, mau-tak-mau mereka berdua harus angkat tongkat untuk menangkisnya. Nyata, tongkat mereka yang tadinya tak menarik perhatian itu, kiranya terbikin dari besi Tetapi baru saja mereka angkat tongkat, tahu2 pedang Nyo Ko sudah menerobos lewat melalui sela2

tongkat mereka dan masih terus menusuk ke dada kedua orang itu.

Sama sekali tak diduga kedua pengemis itu bahwa ilmu pedang orang bisa begitu cepat, terpaksa mereka mundur ke belakang.

Tetapi Nyo Ko sedikitpun tak kenal ampun, ia mendesak terus setiap detik hingga sekejap saja sudah menusuk 18 kali, bahkan tiap2 tusukan sekaligus membagi dua jurusan pula, yakni mengarah lawan yang berjumlah dua orang. itu adalah ilmu silat Coan-cin-pay yang paling hebat yang disebut “lt-gi-hoa-sam-jing” atau satu menjelma menjadi tiga, bila sudah terlatih sampai tingkat yang paling hebat, maka sekali serangan bisa berubah menjadi tiga tipu gerakan, dengan begitu, seorang sama dengan tiga orang maju berbareng.

Begitulah, maka tiap2 Nyo Ko menusuk, saban2 kedua pengemis itu dipaksa mundur, sekali saja ternyata tak mampu mereka balas menyerang.

Nampak betapa bagus Kiam-hoat imam cilik ini, diam2 Li Bok-chiu terperanjat katanva dalam hati: “Pantas nama Coan-cin-kau disegani di seluruh jagat, sebab anak muridnya memang semuanya pilihan, kepandaian orang ini kalau sepuluh tahun lagi pasti aku sendiri tak bisa menandinginya, Tampaknya jabatan Ciangkau (ketua) Coan-cin-kau kelak pasti akan jatuh di tangan orang ini.”

Jika Li Bok-chiu saja begitu kagum pada kepandaian Nyo Ko, maka jangan ditanya lagi Ang Ling-po dan Liok Bu-siang, mereka berdua Iebih2 terpesona dan ternganga.

Dalam pada itu Nyo Ko sendiri sedang berpikir: “Jika sedikit aku main kendur, pasti mereka akan buka suara, dan kalau mereka pentang mulut pasti banyak celaka dari pada selamatnya.”

Karena itulah sesudah 18 jurus “Tiong-yang-kiam-hoat” habis dimainkan, dengan cepat Kiam-hoatnya berubah, tiba2 ia memutar ke belakang kedua lawannya dan kembali pedangnya menusuk lagi sekali-dua-gerakan, terpaksa kedua pengemis itu membalik tubuh dengan cepat untuk menangkis, namun sebelum tongkat mereka menyentuh pedang, tiba2 Nyo Ko sudah melesat pergi, lagi2 ia mengitar ke belakang orang dan kembali menusuk pula, bila kedua orang itu memutar menangkis, segera Nyo Ko menggeser ke belakang mereka lagi.

Kiranya Nyo Ko insaf bila melulu mengandalkan keuletan, jangan

kata satu lawan dua, melawan seorang pengemis itu saja tak nanti bisa menandinginya, oleh sebab itu, ia sengaja main putar dengan Ginkang untuk mengitari kedua lawannya.

Cara Nyo Ko memutar dan menggeser ini, bagi tiap2 anak murid Coan-cin-kau yang sudah cukup matang memang diwajibkan melatih Ginkang semacam ini untuk kelak digunakan dalam barisan bintang2 “Thian-keng-pak-tau-tin”. Hanya saja sekarang Nyo Ko kombinasikan cara bernapasnya dengan inti pelajaran “Giok-li sim-keng” yang dilatihnya.

Harus diketahui bahwa Ginkang atau ilmu entengkan badan dari Ko-bong-pay adalah ilmu yang tiada bandingannya, oleh sebab itulah kecepatan Nyo Ko memutar dan berganti tempat se-kali2 tak bisa diikuti oleh kedua jago Kay-pang itu, yang kelihatan hanya bayangan Nyo Ko yang berlari secepat kilat dengan sinar mengkilap menyamber Karena tusukan pedangnya yang silih bergilir. Dalam keadaan demikian, bila Nyo Ko sungguh2 hendak celakai jiwa kedua pengemis itu, sekalipun berjumlah dua puluh orang juga gampang saja dibunuhnya semua.

Tentu saja kedua orang itu kewalahan, sembari ikut memutar cepat, mereka berusaha ayun tongkat untuk melindungi tempat2 bahaya di tubuh sendiri, kini mereka sudah tak pikirkan buat tangkis serangan orang lagi, mereka hanya berusaha melindungi diri sendiri sepenuh tenaga dan terserah nasib.

Dengan begitu, setelah ratusan kali berputar cepat, akhirnya kedua pengemis itu kepalanya menjadi puyeng dan mata ber-kunang2, tindakan merekapun mulai sempoyongan, tampaknya sudah akan jatuh semaput.

“Hai, kawan dari Kay-pang,” tiba2 Li Bok-chiu berseru dengan tertawa, “nih, kuajarkan satu akal, kalian punggung berdempetan punggung, dengan begitu tak perlu lagi ikut putar2.

Karena peringatan ini, kedua pengemis itu sangat girang, dengan segera mereka akan turut akal itu.

“Celaka, jika mereka berbuat begitu, tentu aku akan kalah,” pikir Nyo Ko.

Maka sebelum kedua lawannya berganti tempat, mendadak ia ganti siasatnya, ia tidak geser lagi, melainkan pedangnya sekali

serang-dua-gerakan, ia tusuk punggung kedua orang.

Merasa angin santar menyamber dari belakang, tak sempat kedua pengemis itu menangkis, terpaksa mereka melompat maju, tak terduga, baru saja kakinya menginjak tanah, kembali tusukan orang sudah tiba pula, keruan saja tidak kepalang kaget kedua pengemis itu, tanpa pikir lagi mereka angkat kaki terus lari ke depan seperti diudak setan.

Siapa duga ujung pedang Nyo Ko bagaikan bayangan saja yang selalu melengket dengan tubuh mereka, tidak peduli mereka berlari betapa cepatnya, senantiasa Nyo Ko geraki pedangnya di belakang mereka, bila sedikit lambat saja mereka melangkah, segera daging di punggung mereka terasa sakit-tertusuk ujung senjata.

Merekapun tahu kini bahwa tiada maksud Nyo Ko buat membunuh, kalau tidak, asal tangan pemuda ini sedikit diulur lebih panjang saja, pasti punggung mereka akan tertembus oleh ujung pedang walaupun begitu, sedikitpun mereka tak berani berhenti dan masih berlari kesetanan.

Ketiga orang yang udak2an ini memiliki ilmu entengkan badan yang sangat tinggi, maka sekejap saja mereka sudah berlari beberapa li, hingga Li Bok-chiu ditinggalkan jauh di belakang.

Ketika itulah mendadak Nyo Ko tambah “gas” sedikit, tahu2 ia sudah mendahului di depan kedua pengemis itu.

“Eeeeeh, kenapa buru2, pe!ahan2 sedikit, jangan jatuh kesandung !” demikian dengan menyengir ia hadang di depan orang.

Tanpa berjanji kedua pengemis itu mengemplang berbareng dengan tongkat mereka, namun sekali meraup, dengan tangan kiri Nyo Ko dapat menangkap sebuah tongkat orang, berbareng itu pedang di tangan kanan ia tempelkan tongkat yang satu dari didorong sedikit ke kiri hingga dengan tepat dua tongkat sekaligus kena dicekal pula olehnya.

Tahu gelagat jelek, lekas2 kedua pengemis itu berusaha membetot sekuatnya, Tapi Nyo Ko cukup cerdik, ia tahu keuletannya masih belum memadat kedua pengemis itu, tentu saja ia tak mau betot2an dengan orang, dengan pedang sekonyong-konyong ia membabat mengikuti batang tongkat yang lempeng itu, dalam keadaan demikian, jika kedua pengemis itu tidak lepas tangan,

delapan jari mereka pasti akan tertabas kutung.

Karena itu, terpaksa mereka lepaskan senjata dan melompat ke belakang, habis ini dengan mata melotot mereka pandang Nyo Ko dengan gusar, sikap merekapun kikuk dan serba salah, hendak tempur orang tak ungkulan, kalau lari rasanya merendahkan derajat.

Dalam pada itu terdengar Nyo Ko berkata pada mereka: “Kami dengan perkumpulan kalian biasanya bersahabat hendaklah kalian jangan percaya omongan yang sengaja mengadu-domba. Siapa yang utang harus bayar, bukankah Jik-lian-sian-cu Li Bok-chtu dari Ko-bong-pay itu berada di sana, kalian berdua kenapa tidak mencari padanya saja ?”

Kedua pengemis itu tak kenal Li Bok-chiu, tetapi cukup tahu betapa lihay iblis perempuan itu, karena itu, mereka terkesiap demi mendengar penuturan Nyo Ko.

“Apa betul katamu ?” sahut mereka bersama.

“Buat apa aku berdusta,” kata Nyo Ko. “Justru Siauto sendiri kepepet oleh desakan iblis itu, maka tadi telah bergebrak dengan kalian berdua,” Berkata sampai disini, dengan laku sangat hormat dikembalikannya tongkat2 rampasannya tadi dan disambungnya pula: “Jik-lian-sian-uu itu selalu membawa benda2 pertandaannya yang terkenal di seluruh jagat, masakah kalian tidak mengenalnya ?”

“Aha, tak salah lagi,” kata salah satu pengemis itu, “la membawa kebut keledai belangnya pakai kelenengan emas, bukankah dia itu yang memakai baju kuning tadi ?”

“Betul-betul,” sahut Nyo Ko tertawa, “Dan nona yang melukai anak murid perkumpulan kalian dengan golok melengkung itu, bukan lain adalah muridnya Li Bok-chiu...” sampai disitu mendadak ia berhenti dan pura2 memikir sejenak lalu dilanjutkannya : “Cuma saja, jangan2... ah, sulit, sulit...”

“Jangan2 apa ?” tanya si pengemis yang berwatak aseran.

“Ah, sulit, sulit,” kata Nyo Ko lagi.

“Sulit apa ?” kembali pengemis itu mendesak.

“Coba pikir saja, Li Bok-chiu itu malang melintang di jagat ini dan

siapa di kalangan Kangouw yang tidak pecah nyalinya bila mendengar namanya," demikian sahut Nyo Ko. "Sungguhpun golonganmu sangat lihay, tapi terang tiada satupun yang bisa menandinginya. Sebab yang melukai kawanmu itu adalah muridnya, maka baiknya kalian anggap sial saja."

Karena, kata2 yang bersifat memancing pengemis itu dibikin murka hingga ber-teriak2.

"Hm, peduli dia setan iblis, hari ini pasti kami tempur dia," demikian teriaknya sambil tarik tongkatnya terus hendak lari kembali ke tempat tadi.

Syukur pengemis yang satu bisa berlaku tenang, ia pikir, melawan seorang bocah ini saja kami berdua tak ungkulan, apalagi hendak perang tanding dengan Jik-lian-sian-cu, apa itu bukan berarti menghantarkan jiwa belaka ?

Karena itu, segera ia tarik tangan kawannya dan mencegah: "Tak perlu buru2 marilah kita kembali dulu buat berunding lebih jauh." Habis ini ia rangkap tangan memberi hormat pada Nyo Ko sambil tanya : "Dapatkah mengetahui nama Toyu (sahabat dalam agama) yang terhormat?"

"Siauto she Sat dan bernama Hua-cu," sahut Nyo Ko. "Sampai ketemu lagi."

Habis berkata, iapun mohon diri dan balik ke jurusan tadi.

""Sat Hua-cu, Sat Hua-cu ? Aneh sekali nama ini, kenapa tak pernah kudengar, dengan usianya yang masih begitu muda, ilmu silatnya ternyata sudah sangat hebat."

Begitulah kedua pengemis itu menggumam mengulangi nama palsu Nyo Ko yang mengherankan Tetapi sesaat kemudian, mendadak satu diantaranya berjingkrak sambil mencaci maki: "Kurangajar, jahanam, keparat!."

"Ada apakah ?" tanya kawannya.

"Bukankah dia mengaku bernama Sat Hua-cu ? itu artinya Sat-hua-cu (menyembelih pengemis)! Kurangajar, kita dicucimaki olehnya tanpa merasa !"

Karena itu, ke-dua2nya lantas mengumpat Nyo Ko, namun demikian merekapun tak berani mencari orang lagi buat bikin perhitungan.

Di lain pihak Nyo Ko sedang tertawa geli sendiri. Kuatir keselamatan Bu-siang terjadi sesuatu, lekas2 ia kembali ke tempat tadi, di sana ia lihat Bu-siang sedang longak-longok ke arahnya di atas keledainya, tampaknya si gadis kuatir luar biasa. Tetapi demi melihat Nyo Ko sudah kembali, mukanya berubah girang, lekas2 ia keprak keledainya memapaki.

“Tolol, bagus ya kau, aku ditinggalkan sendirian,” dengan suara tertahan ia mengomeli Nyo Ko.

Tetapi pemuda ini tak menjawabnya melainkan tersenyum saja, lalu pedang yang dia pinjam dari Ang Ling-po tadi disodorkan kembali kepada pemiliknya sambil memberi hormat dan menyatakan terima kasih.

Setelah senjata itu diterima kembali Ang Ling-po, selagi Nyo Ko hendak putar tubuh, se-konyong2 Li Bok-chiu berkata : “Nanti dulu!”

Kiranya karena melihat ilmu silat Nyo Ko sangat bagus, ia pikir kalau orang ini dibiarkan hidup, kelak pasti akan bikin susah dirinya saja, ada baiknya mumpung ilmu-silatnya masih belum memadai dirinya, sekarang juga dibunuh kan beres urusannya, ?

Tetapi betapa cerdiknya Nyo Ko, begitu mendengar orang berkata “nanti du!u”, segera diketahuinya keadaan bakal runyam, lekas2 pedang yang dia serahkan di tangan Ang Ling-po itu dilepaskan.

Sebenarnya Li Bok-chiu hendak pancing orang agar bergebrak padanya, dengan begitu sekali ke-but akan dibunuhnya Nyo Ko, tetapi kini Nyo Ko sudah tak bersenjata, dengan kedudukan Li Bok-chiu, tidak nanti ia sudi mencelakai orang dengan senjatanya.

“Kau ini murid siapa di antara Coan-cin-chit-cu itu?” tanyanya kemudian sembari tancapkan ke-butnya ke baju lehernya.

“Aku adalah murid Ong Tiong-yang cinjin,” sahut Nyo Ko tertawa.

Seperti diketahui sebenarnya Nyo Ko adalah murid Tio Ci-keng dan cucu murid Coan-cin Ghit-cu, tetapi terhadap imam2 Coan-cin-kau

itu ia sudah mendapat kesan jelek, dalam hati sedikitpun imam2 itu tak dihormatinya lagi, walaupun Khu Ju-ki tidak jelek terhadap dirinya, namun waktu berkumpulnya dengan imam tua itu terlalu singkat, maka sedikit kebaikan itu sudah habis ludes tertutup oleh kesan2 jelek yang dia dapat dari Tio Ci-keng dan Hek Tay-thong, sebab itulah ia, tak sudi mengaku sebagai muridnya Ci-keng.

Tetapi sewaktu berdiam di dalam kuburan kuno, ia telah melatih inti ilmu "Kiu-im-cin-keng" yang diukir Ong Tiong-yang dahulu, maka bila dia mengatakan anak murid-cakal bakal Coan-cin-kau itu, sebenarnya juga tidak berlebihan."

Sebenarnya kalau menurut umur Nyo Ko, pa-ling banyak hanya sesuai menjadi murid tingkatannya Tio Ci-keng dan In Ci-peng, tapi melihat ilmu silatnya tidak lemah, maka Li Bok-chiu telah tanya dia murid siapa diantara Coan-cin Chit-cu, yaitu tujuh imam utama murid Ong Tiong-yang, dengan pertanyaan ini sebetulnya sudah meninggikan diri Nyo Ko, kalau pemuda ini menjawab salah satu nama umpamanya Khu Ju-ki atau Ong Ju-it, pasti Li Bok-chiu dapat mempercainya.

Siapa tahu hati muda Nyo Ko masih belum hilang, ia tak sudi lebih rendah tingkatannya daripada Hek Tay-thong yang telah membunuh Sun-popoh yang dicintainya itu, maka nama Ong Tiong-yang sengaja ditonjolkan olehnya.

Padahal Ong Tiong-yang adalah cakal bakal Coan-cin-kau, semua orang Bu-lim tahu kalau dia hanya mempunyai tujuh orang murid yaitu seperti apa yang disebut "Coan-cin Chit-cu" itu, sewaktu Nyo Ko lahir malahan Tiong-yang cinjin sudah lama meninggal dunia.

Begitulah, maka Li Bok-chiu menjadi sangsi "Hm, kau imam cilik ini sungguh tak kenal tebalnya bumi dan tingginya langit, rupanya kau tak kenal aku ini siapa, maka berani main gila dengan aku," demikian ia pikir, Tetapi lantas teringat lagi olehnya: "Namun imam2 Coan-cin-kau se-kali2 tak nanti berani main gila dengan nama Cosuya mereka. Kalau dia ini bukan anak murid Coan-cin, mengapa tipu2 ilmu silatnya tadi jelas adalah keluaran Coan-cin-pay ?"

Melihat orang mengkerut kening sedang ber-pikir, Nyo Ko kuatir nanti dikenali Ang Ling-po yang dahulu pernah dikibulinya dengan menyamar sebagai anak gembala, maka tak berani ia tinggal lama2, ia pikir paling perlu kabut dulu, Maka dengan cepat ia cemplak ke atas keledainya tetus hendak dilarikan "Turun dulu, ada yang hendak

kutanyakan padamu" demikian kata Li Bok-chiu.

"Tak perlu kau bicara juga, aku sudah tahu apa yg hendak kau tanyakan," sahut Nyo Ko tiba2.

"Bukankah kau hendak tanya apa aku melihat seorang gadis pincang atau tidak? Dan tahu tidak kitab yang dibawanya itu, bukan?"

Li Bok-chiu terkejut mengapa orang tahu akal maksud hatinya, Namun dengan adem saja ia menyahut: "Ya, kau sungguh pintar. Kemanakah kitab itu dibawanya ?"

"Tadi waktu aku dan Suteku ini beristirahat di tepi jalan, kami melihat gadis pincang itu saling gebrak dengan tiga pengemis," sahut Nyo Ko dengan karangannya. "Satu diantara pengemis itu terkena timpukan goloknya yang melengkung, walaupun demikian, karena masih ada dua pengemis yang lain, maka gadis itu tak ungkulan, akhirnya ia tertawan"

Biasanya Li Bok-chiu selalu berlaku tenang, tetapi kini mendengar Liok Bu-siang tertawan pengemis2 dari Kay-pang, sedang pada gadis itu membekal "Ngo-tok-pit-toan" yang tentu akan terjatuh di tangan mereka juga, ingat akan hal ini mau-tak-mau mukanya mengunjuk rasa kuatir juga.

Melihat obrolannya berhasil, keruan Nyo Ko sengaja obral ceritanya yang ditambah dan di bumbu2i pula, ia bilang: "Dan sesudah tertawan, seorang pengemis telah geledah keluar satu kitab dari badan gadis pincang itu, tapi karena nona itu tak mau menyerahkannya, maka pengemis itu telah persen dia dengan sekali tamparan."

Mendengar dirinya dibuat bulan2an mengobrol tidak kepalang mendongkolnya Bu-siang, lebih2 Nyo Ko bilang dirinya ditempeleng oleh pengemis, maka dengan gemas ia mendeliki Nyo Ko, sedang dalam hati ia berkata: "Bagus, kau tolol ini, berani kau fitnah diriku, lihat saja kelak kalau aku tidak hajar kau?"

Di lain pihak si Nyo Ko ternyata sangat jahil, ia tahu betul2 hati si gadis waktu itu pasti sangat ketakutan karena berhadapan dengan gurunya yang kejam, tapi ia justru sengaja menanya padanya: "Betul tidak, Sute? Bukankah itu sangat menggemaskan orang ? Bukankah nona itu telah dipegang sini dan diraba sana oleh beberapa pengemis itu, betul tidak?"

Bukan buatan dongkolnya Bu-siang, tapi ia tak berani membantah, terpaksa ia mengiakan sambil kepala menunduk.

Tengah berbicara, tiba2 terdengar suara derapan kuda yang ramai, menyusul muncul sepasukan tentara dari balik bukit sana dengan persenjataan lengkap dan berbaris sangat rapi, kiranya adalah pasukan tentara Mongol.

Tatkala itu negeri Kim dari Manchu sudah dibasmi oleh bangsa Mongol, maka daerah utara sungai seluruhnya berada dibawah pemerintahan Mongol.

Sudah tentu Li Bok-chiu tidak pandang sebelah mata pada pasukan tentara itu, tetapi karena tujuannya ingin lekas mendapatkan jejaknya Bu siang, maka ia tak ingin banyak cecok lagi dengan pihak lain, ia menyingkir ke tepi jalan untuk menghindari pasukan tentara itu.

Sejenak kemudian, di bawah derapan kuda yang riuh dan mengepulnya debu yang tinggi, ratusan serdadu yang mengiringi seorang pembesar Mongol telah dapat lewat disamping mereka. pembesar itu berdandan sebagai pembesar sipil, tetapi kepandaiannya menunggang kuda ternyata sangat bagus, meski wajahnya tak kelihatan jelas, namun sikapnya di waktu melarikan kudanya ternyata sangat gagah dan perkasa.

Menunggu setelah pasukan itu lewat, kemudian Li Bok-chiu angkat kebutnya buat membersihkan debu yang mengotori bajunya.

Tiap-tiap kali kebutnya mengebas, tiap-tiap kali juga jantung Bu-siang memukul keras, Ya harus diketahui, bila kebut itu bukan dibuat membersihkan debu melainkan jatuh diatas kepala orang, maka tak perlu disangsikan lagi kepala sasarannya itu seketika pasti pecah berantakan.

“Lalu bagaimana?” Li Bok-chiu tanya lagi.

“Lalu pergilah pengemis2 itu menuju ke utara dengan membawa nona itu,” sahut Nyo Ko menuding ke utara, “Aku dengar, katanya mereka pergi ke Ciong-koan.”

“Em, bagus, terima kasih,” Li Bok-chiu memanggil dan tersenyum. “Aku she Li bernama Bok-chiu, orang Kangouw menyebut aku Jik-lian-sian-cu, tetapi ada juga yang panggil aku Jik-lian- mo-tau

(iblis ular belang rantai), pernah tidak kau mendengar namaku ?"

"Tak pernah." sahut Nyo Ko menggeleng kepala, "Nona, kau begini cantik pantasnya kau disebut Sian-cu (dewi), mana boleh dipanggil Mo-tau (iblis)?"

Memang dengan paras Li Bok-chiu yang cantik, meski umurnya sudah lebih setengah abad, tapi karena lwekangnya sudah terlatih tinggi, maka kulitnya yang putih halus tanpa keriput sedikitpun kalau dipandang laksana wanita berumur 30 tahun saja.

Selama hidup Li Bok-chiu memang sangat bangga atas kecantikannya, kini mendengar Nyo Ko memujinya, dengan sendirinya ia sangat senang.

"Kau berani main gila dengan aku, sebenarnya kau harus diberi rasa sedikit," katanya kemudian sambil goyangi kebutnya, "Tetapi mengingat kau pintar bicara, biarlah aku melulu gunakan kebut ini untuk hajar kau,"

"Ah, jangan, jangan, mana bisa tanpa sebab Siauto bergebrak dengan kaum Siaupwe (tingkatan muda)," sahut Nyo Ko geleng kepala.

"Hm, ajalmu sudah di depan mata, masih berani kau main gila. Cara bagaimana kau anggap aku ini kaum Siaupwe?" damperat Bok-chiu.

"Guruku Tiong-yang cinjin setingkat dengan nenek gurumu Lim-popoh, bukankah aku setingkat lebih tinggi dari kau?" kata Nyo Ko.

Gusar sekali Li Bok-chiu oleh jawaban itu, tetapi ia tetap tersenyum saja dan berpaling kepada Ang Ling-po: "Pinjamkan lagi pedangmu padanya."

"Eh, tak boleh jadi, tak.... boleh jadi..." ia berteriak sambil goyangl tangannya, akan tetapi di sebelah sana Ang Ling-po sudah cabut pedang-nya, maka terdengarlah suara "kraak", yang terpegang di tangannya melulu garan pedang saja, sedang mata pedangnya masih ketinggalan di dalam sarungnya.

Sesaat Ang Ling-po tercengang, tetapi segera ia mendusin bahwa itu adalah perbuatan Nyo Ko tadi yang secara diam2 telah bikin patah garan pedang sewaktu mengembalikan padanya, kini mendadak

dicabut, dengan sendirinya lantas terpisah menjadi dua.

Keruan saja berubah hebat air muka Li Bok-chiu.

“Nah, memangnya aku tak bisa bergebrak dengan kaum Siaupwe, tapi kau memaksa hendaki saling gebrak dengan aku,” ujar Nyo Ko, “Baiklah begini saja, dengan tangan kosong aku sambut tiga kali serangan kebutmu, Kita berjanji yang terang, hanya tiga gebrakan saja, selewatnya tiga gebrakan, asal kau sanggup bertahan, aku lantai lepaskan kau pergi. Tetapi sehabis itu, kaupun tak boleh recoki aku terus.”

Kiranya dalam hati Nyo Ko tahu dalam keadaan demikian tak bisa tidak harus saling gebrak tetapi bila bergebrak sungguh2, dirinya masih bukan tandingan Li Bok-chiu, maka sengaja ia berlagak orang tua, pura2 sebagai kaum Locianpwe ditambah pula kata2 yang tajam, asal Li Bok-chj berjanji hanya bergebrak tiga jurus saja dan tidak lebih.

- Keterangan gambar.

Dengan menjungkir dan berputar Nyo Ko patahkan serangan “Sam-bu-put-jiu” Li Bok-chiu dengan kebutnya, malah kakinya sempat balas menendang dan jari menutuk Wi-tiong-kiat, - Li Bok-chiu bukan orang bodoh, dengan sendirinya iapun tahu maksud tujuan orang, cuma ia pikir masakah bocah ini sanggup terima tiga kali seranganku ? Sebab itulah iapun tidak banyak bicara, segera ia buka serangan sambil berseru: “Bagus, Locianpwe, berikanlah petunjuk pada Siaupwe.”

“Ah, tak berani...” sambut Nyo Ko.

Maka berkelebatlah bayangan orang, sekitarnya penuh dengan bayangan kebut, Li Bok-chiu telah serang dengan tipu “bu-khong-put-jin” (tiada lubang yang tak dimasuki) yang mengarah setiap tempat maut di tubuh lawan, meski hanya sekali gerakan, sebenarnya luar biasa perubahannya dan berbareng mengincar 36 Hiat-to di tubuh Nyo Ko.

Li Bok-chiu melihat Nyo Ko melawan anggota Kay-pang kantong delapan tadi dengan Kiam-hoat yang sangat bagus, tampaknya memang bukan lawan lemah, dalam tiga gebrakan hendak merobohkan dia, agaknya tidak gampang juga oleh sebab itu, sekali serang segera digunakannya tipu yang paling dibanggakan selama hidupnya, yakni yang disebut “Sam-bu-put-jiu” atau serangan tiga

serangkai “aksara tidak”

Kaget sekali Nyo Ko oleh serangan yang sangat aneh itu, begitu hebat tipu serangan itu hingga boleh dikatakan tak tertahankan lagi kalau berkelit ke kiri, pasti Hiat-to di kanan akan tersabet dan begitu pula sebaliknya, dalam kepepetnya itu mendadak, ia berjumpalitan dan menjungkir.

Dengan cepat dikeluarkannya ilmu mujija ajaran Auwyang Hong dahulu itu, ia menjalankan darahnya secara terbalik dan tutup rapat semua Hiat-to di tubuhnya, walaupun segera terasa ke-36 Hiat-to rada kesemutan berbareng, namun segera pula tidak berhalangan, Bahkan tubuhnya yang memutar cepat itu tiba2 balas menendang sekali.

Heran sekali Li Bok-chiu, dengan jelas ia sudah berhasil tutuk Hiat-to orang, siapa duga masih bisa Nyo Ko balas menyerang, Karena itu, menyusul tipu serangan kedua dilontarkan lagi, tipu ini disebut “Bu-so-put-ci” (tiada sesuatu yang tak didatangi), yang diarah adalah 72 tempat Hiat-to di seluruh badan lawan.

Akan tetapi mendadak Nyo Ko malah mengukir tangan kirinya, dengan jarinya segera ia jojoh “wi-tiong-hiat” di lutut kanan Li Bok-chiu.

Keruan Li Bok-chiu bertambah heran, lekas2 a berkelit, menyusul segera serangan ke tiga “Bu-so-put-wi” (tiada sesuatu yang tak diperbuatnya). Serangan ini tidak lagi menutuk Hiat-to, melainkan mengincar mata, tenggorokan perut dan bagian belakangan yang lemah, oleh sebab itu disebut tipu Bu-so-put-wi” atau “tiada sesuatu yang tak di-perbuatnya”, yang berarti mendekati cara2 yang rendah dan kotor.

Cuma diwaktu Li Bok-chiu lontarkan serangan itu, ia lupa bahwa di dunia ini ternyata ada orang yang berkelahi secara menjungkir seperti Nyo Ko ini, maka serangannya yang dilontarkan secara ter-gesa2 itu bagian mata yang diarah lantas mengenai telapak kaki Nyo Ko, tenggorokan yang diserang berbalik kena betis, begitu pula perut, yang kena pahanya, selangkangan yang diserang, yang kena dadanya, maka sedikitpun tidak membawa hasil yang diharapkan.

Sungguh tidak kepalang kejut Li Bok-chiu sekali ini, selama hidupnya entah berapa banyak pertempuran besar yang pernah dia hadapi, malahan orang yang ilmu silatnya lebih tinggipun pernah dilawannya, segala tindak-tanduknya selalu diperhitungkannya dengan teliti sebelumnya, tapi kini sama sekali tak terpikir olehnya, seorang

imam cilik ternyata memiliki ilmu silat yang sukar dijajaki.

Karena sedikit tertegunnya itu, mendadak Nyo Ko mengap mulutnya, tahu2 buntut kebutnya kena dicokot kencang, lalu pemuda itupun membalik, berdiri kembali. Bahkan sedikit Nyo Ko menarik, tiba2 tangan Li Bok-chiu terguncang hingga kebutnya kena dirampas olehnya.

Hendaklah diketahui bahwa tenaga mana saja dari anggota badan manusia tiada yang bisa lebih kuat daripada gigi, dengan gigi orang biasa sanggup kertak pecah sesuatu benda yang keras sebaliknya betapa kuat tangan seseorang tak bisa membikin remuk dengan remasan tangannya, Oleh sebab itulah, meski tenaga dalam Nyo Ko masih jauh di bawah Li Bok-chiu, namun dengan giginya yang menggigit ujung kebut, senjata kebanggaan Li Bok-chiu ini ternyata kena direbutnya.

Kejadian yang sama sekali tak terduga ini membikin Ang Ling-po dan Liok Bu-siang sama menjerit kaget.

Sebaliknya meski Li Bok-chiu terkejut juga namun sedikitpun ia tak gentar, ketika telapak tangannya ia gosok, dengan “Jik-lian-sin-cianJ atau pukulan sakti ular belang, segera ia memburu maju buat merebut kembali kebutnya.

Tetapi baru saja pukulannya hendak dilontarkan mendadak ia berteriak: “He, kiranya kau! Di-manakah gurumu?”

Kiranya muka Nyo Ko yang tadinya terpoles dengan debu arang, setelah dia berjungkir dan berputar tanpa sengaja debu arang mukanya itu tergesut hilang sebagian hingga wajah aslinya dapat dikenali orang.

“He, dia adalah Sumoay, Suhu!” mendadak Ang Ling-po berteriak juga, sebab waktu itupun Liok Bu-siang dapat dikenalinya.

Namun Nyo Ko bertindak cepat sekali, kakinya sedikit mengenjot, keledai Li Bok-chiu diceng-klaknya dan terus dilarikan, bahkan sekalian tangan kirinya menjentik, sebuah “Giok-hong-ciam” jarum tawon putih) telah ditimpukkan dan dengan jitu masuk di kepala keledainya Ang Ling-po.

Dalam murkanya, tanpa pikir lagi Li Bok-chiu lantas menguber, sekuat tenaga ia melayang ke depan dan tubruk si Nyo Ko dari

belakang.

Lekas2 Nyo Ko meloncat dan tinggalkan binatang tunggangan itu, garan kebut rampasannya tadi dia gunakan untuk ketok kepala keledai itu hingga pecah dan otak berhamburan.

“Hayo, lekas, bini cilik, lekas lari ikut lakimu !” Nyo Ko ber-teriak2 pula sambil turunkan tubuhnya di atas keledainya, lalu kebut rampasannya digunakan menyabet serabutan ke belakang untuk menahan uberan Li Bok-chiu.

Di sebelah sana, tanpa menunggu perintah lagi, Liok Bu-siang telah keprak keledainya dilarikan secepatnya.

Sebenarnya dengan Ginkang Li Bok-chiu, dalam satu-dua li saja dia pasti dapat menyusul binatang tunggangan orang, cuma tadi ia sudah merasakan tipu serangan aneh dari Nyo Ko hingga hatinya rada jeri maka tak berani ia terlalu mendesak melainkan dengan “Kim-na-jm-hoat” ia rebut kembali kebutnya saja.

Di pihak lain, keledai Ang Ling-po yang kepalanya tertimpuk jarum tawon putih yang sangat lembut itu, mendadak binatang ini berjingkrak terus menyeruduk ke arah Li Bok-chiu, bahkan pentang mulut hendak menggigit.

“Hai, Ling-po, ada apakah?” bentak Li Bok-chiu.

“Binatang ini menjadi gila,” sahut Ling-po sambil tarik tali kendali sekuat tenaga hingga seluruh mulut keledai itu penuh darah.

Sejenak kemudian se-konyong2 keledai itu menjadi lemas, terguling mati.

“Kita kejar saja, Suhu!” seru Ang Ling-po melompat bangun.

Tetapi waktu itu Nyo Ko dan Bu-siang sudah berlari pergi hampir satu li jauhnya, hendak mengejar pun tak bisa menyandak lagi.

Sesudah melarikan keledai mereka se-keras2-nya, kemudian Nyo Ko dan Bu-siang berpaling, namun tak tertampak bayangan Li Bok-chiu yang mengejar.

“Tolol, dadaku sangat sakit, tak tahan lagi aku,” seru Bu-siang.. Nyo Ko tidak menjawab, ia melompat turun dan mendekam ke tanah

untuk mendengarkan tetapi tiada suara derapan kuda yang didengarnya.

“Tak perlu takut lagi, kita lanjutkan lengan pe-lahan2 saja,” ujarnya.

Habis itu, mereka melanjutkan perjalanan dengan berendeng.

Tetapi hanya sebentar saja, karena kuatir disusul Li Bok-chiu, kembali mereka keprak keledai dan dilarikan pula, Begitulah, sebentar cepat dan lain saat alon2 hingga haripun sudah magrib.

“Bini cilik, jika kau ingin selamat, hendaklah kau tahan sakit dan lari terus semalaman ini,” kata Nyo Ko.

“Ngaco-belo! Awas, kalau aku tidak iris lidah-mu?” damperat Busiang karena terus-menerus Nyo Ko sebut “bini” padanya, Nyo Ko melelet2 lidah, tetapi ia berkata lagi: “Hanya sayang binatang2 ini sudah terlalu letih, kalau semalam berlari terus mungkin akan mampus di tengah jalan.”

Dalam pada itu haripun mulai gelap, mendadak terdengar di depan sana ada suara meringkiknya kuda.

“Haha, itu dia, marilah kita tukar kuda ke sana!” seru Nyo Ko girang.

Segera mereka kencangkan lari keledai lagi lewat beberapa li, tertampaklah di depan sana ada sebuah perkampungan dan di bagian luar tertambat ratusan ekor kuda. Kiranya pasulcan berkuda Mongol yang dilihat mereka siang tadi berhenti di sini.

“Kau tunggu di sini, biar aku masuk ke kampung sana menyelidiki keadaan dulu,” kata Nyo Ko Lalu ia turun dari keledainya dan masuk sendiri ke perkampungan itu, Pada jendela sebuah gedung besar dilihatnya ada sinar lampu, dengan cepat Nyo Ko menyelinap ke sana, ia mengintip melalui jendela itu, ia lihat seorang pembesar Mongol sedang berduduk di dalam dengan mungkur.

Tiba2 tergerak pikiran Nyo Ko, “He, daripada tukar kuda, tidakkah lebih baik tukar orang saja,” demikian pikirnya.

Tidak antara lama, ia lihat pembesar Mongol itu berdiri, lalu berjalan mondar-mandir di dalam kamar.

Umur pembesar ini ternyata masih sangat muda, hanya likuran saja, tetapi sikap dan tidak tanduknya ternyata sangat kereng, tampaknya pangkatnya tidak rendah.

Nyo Ko menunggu pada waktu pembesar itu mungkur lagi, dengan pelahan ia dorong daun jendela, lalu melompatlah dia ke dalam terus ulur jari buat tutuk punggung orang.

Siapa duga, begitu mendengar ada suara angin menyamber dari belakang, secepat kilat pembesar itu melangkah maju, dengan sendirinya tutukan Nyo Ko menjadi luput, kesempatan itu telah dipergunakan pembesar itu untuk mengayun tangan kirinya buat menangkis, menyusul mana iapun putar tubuh dan sepuluh jari tangannya laksana kaitan-lantas mencakar ke muka Nyo Ko, ternyata yang dipakai adalah tipu serangan yang lihay dari “Tay lik-eng-jiau-kang” atau ilmu cakar elang bertenaga raksasa.

Rada terkejut juga Nyo Ko, sungguh tak nyana bahwa seorang pembesar Mongol ternyata memiliki ilmu silat begitu tinggi Karena itu, sedikit mengegos iapun berkelit menghindarkan cakaran tadi.

Berulang kali pembesar Mongol itu mencengkeram lagi, tetapi selalu dapat dielakkan Nyo Ko.

Biasanya pembesar Mongol itu sangat bangga atas ilmu silatnya yang hebat karena sejak kecil mendapat pelajaran guru pandai dari golongan Eng-jiau-bun. Siapa duga, begitu bergebrak dengan Nyo Ko, sama sekali ia tak bisa berbuat apa2.

Sementara itu Nyo Ko melihat lawan mencakarnya lagi secara tak kenal ampun, cepat ia melompat ke atas, dengan kedua tangannya ia tahan atas pundak orang sambil menggertak “Duduk saja!”

Tiba2 pembesar itu merasakan kekuatan yang maha besar menekan dari atas, ia tak bisa tahan lagi, kedua lututnya terasa lemas hingga akhirnya, ia duduk terkulai di lantai, dadanya terasakan sumpek, darah serasa akan menyembur keluar.

Tetapi kemudian Nyo Ko remas2 dua kali di bawah bahunya, tiba2 pembesar itu merasa dadanya lapang kembali dan bisa bernapas lancar, tanpa ayal lagi segera ia melompat bangun, dengan tercengang ia memandangi Nyo Ko.

“Siapakah kau? Ada keperluan apa kedatanganmu ini?” tanyanya kemudian ternyata bahasa Han yang diucapkannya bagus dan lancar sekali, tiada ubahnya seperti bangsa Han asli.

“Kau bernama siapa? jabatan apa yang kau pangku?” berbalik Nyo Ko menanya dengan tertawa.

Pembesar itu melotot dengan gusar, segera hendak dilabrak pula si Nyo Ko.

Tetapi Nyo Ko tak gubris padanya, ia malahan mendahului ambil tempat duduk pada kursi yang tadinya dipakai pembesar itu. Ketika pembesar itu menyerang beberapa kali, namun selalu dipatahkan oleh Nyo Ko tanpa banyak buang tenaga.

“Hai, pundakmu sudah terluka, baiknya kau jangan banyak keluarkan tenaga,” kata Nyo Ko tiba2.

“Ha, apa? Terluka?” tanya pembesar itu kaget.

Ketika pundak kiri diraba, ia merasa ada satu tempat yang rada jarem sakit, lekas2 ia raba sebelah yang lain, sama saja terasa sakit pegal, kalau tak disentuh sedikitpun tidak terasa, tetapi bila ditekan dengan jari, segera terasa ada sesuatu yang sangat lembut yang menusuk sampai ke tulang sungsum.

Kaget sekali pembesar itu, dengan cepat ia robek bajunya, waktu ia melirik, ia lihat di atas pundak kirinya terdapat titik merah yang kecil sekali, begitu pula sebelah pundak yang lain.

Segera iapun sadar bahwa ketika Nyo Ko menahan pundaknya tadi, diam2 pada tangannya tergenggam senjata rahasia hingga dirinya telah dikibuli.

“Am-gi apa yang kau pakai? Berbisa atau tidak ?” cepat ia membentak dengan gusar tercampur kuatir.

Tetapi Nyo Ko tersenyum saja.

“Kau belajar silat, kenapa sedikit pengetahuan umum itu saja tak mengerti,” sahutnya kemudian “Kalau Am-gi besar tak beracun, maka Am-gi kecil dengan sendirinya berbisa.”

Dalam hati pembesar itu sembilan bagian percaya atas kata2 ini,

namun demikian, ia mengharap juga kata2 itu bohong belaka, maka air mukanya lantas tertampak mengunjuk setengah percaya setengah sangsi.

"Pundakmu sudah terkena jarum saktiku, racun itu akan meluas setiap hari, kira2 enam hari sesudah racunnya menyerang jantung, maka jiwamu tak tertolong lagi," demikian kata Nyo Ko sembari memainkan sebuah pensil di atas meja.

Watak pembesar itu ternyata sangat keras kepala, sungguhpun dalam hati ia mengharapkan pertolongan orang, namun tak sudi diucapkannya.

"Jika begitu, biarlah tuan besarmu mati bersama dengan kau," mendadak ia membentak lagi. Habis ini, sekali bergerak, segera Nyo Ko hendak ditubruknya pula.

Namun sebelum ia bertindak, tiba2 di luar ada suara bentakan orang yang keras: "Hai Yalu Cin, pembesar anjing dari Mongol, berpalinglah ke sini!"

Mendengar namanya disebut pembesar itu menoleh, segera pula sinar putih yang gemerlapan be-runtun2 menyamber masuk melalui jendela.

Hujan Am-gi atau senjata gelap itu dihamburkan dengan kuat lagi terlalu banyak jumlahnya, dalam keadaan demikian, meski pembesar itupun tidak lemah, namun seketika itu mana sanggup menyambut hujan Am-gi yang begitu banyak?

Sebenarnya tiada maksud Nyo Ko buat menolong pembesar Mongol yang bernama Yalu Cin ini, karena dilihatnya senjata rahasia begitu banyak menghambur masuk, tiba2 ia keluarkan ilmu "Boan-thian-hoa-uh" (hujan gerimis memenuhi langit), sesuatu ilmu dari Giok-li-sim-keng yang dilatihnya, ia menangkap ke kanan dan membentuk ke kiri, sekejap saja senjata2 rahasia yang tertangkap olehnya telah ditimpuk kembali maka terdengarlah suara gemerincing nyaring dan ramai belasan macam senjata rahasia telah memenuhi meja dan lantai "Kepandaian bagus, semoga kelak kita bertemu lagi, dapatlah mengetahui nama saudara?" terdengar suara pertanyaan seorang lelaki di luar jendela.

"Aku adalah kaum yang tak terpandang, maka tak punya nama dan tiada she," sahut Nyo Ko.

Karena jawaban ini, terdengar lagi suara jengekan seorang lain di luar.

“Marilah pergi!” kata orang ketiga, sekali ini suara orang perempuan.

Habis itu, lantas terdengar suara tindakan kaki yang pelahan sekali di atas rumah, ketiga orang itu sudah pergi melintasi pagar rumah.

Tadi waktu Nyo Ko bergebrak dengan Yalu Cin hingga sama2 mencurahkan seluruh perhatian, maka tiada yang mendengar bahwa ada orang laki lagi mengintip di samping, hal ini menandakan pula ilmu entengkan tubuh ketiga orang itupun sangat hebat.

Meski pembesar Mongol bernama Yali Cin itu sudah ditolong jiwanya oleh Nyo Ko, tetapi ketika pundaknya terasa sakit, ia menjadi gusar pula karena telah dikibuli Nyo Ko tadi, mendadak senjata2 rahasia yang berserakan itu, ia samber terus ditumpukkan ke arah Nyo Ko.

Menghamburnya senjata2 rahasia “dari luar jendela tadi dilakukan oleh tiga orang bersama, kepandaian menimpuk pun jauh lebih tinggi dari pada Yali Cin, untuk itu saja Nyo Ko sanggup menangkap dan membenturnya kembali, apalagi kini Yali Cin menimpuk dengan satu per satu, mana bisa serangannya mengenai Nyo Ko, malahan satu per satu telah ditangkap olehnya tanpa luput satupun.

“Awas!” seru Nyo Ko kemudian.

Ketika tangannya mengayun, tahu2 beberapa puluh senjata rahasia yang ditangkapnya itu dihamburkan kembali Melihat datangnya senjata rahasia itu mengarah dari kanan-kiri maupun atas atau bawah, walaupun berkelit atau mengegos pasti akan terkena juga beberapa diantaranya, tentu saja Yali Cin terkejut, dalam keadaan kepepet, mendadak ia melompat mundur, maka terdengarlah suara “blang” yang keras, punggungnya menumbuk dinding dengan keras, Lalu terdengar suara bertok-tok riuh, beberapa puluh senjata rahasia itu telah mengenai dinding semua.

Suara gemerutuk di atas dinding itu ternyata sangat aneh dan berlainan satu sama lain, karena-senjata2 rahasia itu memang

beraneka macamnya, Dalam kagetnya itu, lekas2 Yali Cin melompat ke samping lagi, ketika ia berpaling memandang ke dinding, mau-tak-mau ia ternganga saking herannya.

Ternyata beberapa puluh senjata rahasia itu ambles semua ke dalam dinding, jarak dengan tubuhnya tadi hanya selisih beberapa senti saja, hingga potongan badannya se-akan2 terlukis di atas dinding itu, sedang tubuhnya seujung rambutpun tak terluka, bahkan baju pun tak terobek barang sedikitpun Dalam kaget dan herannya, tak tertahan lagi Yali Cin kagum luar biasa, tiba2 ia jatuhkan diri dan berlutut memberi hormat pada Nyo Ko.

“Terimalah hormatku, Enghiong, hari ini aku betul2 menyerah padamu,” demikian katanya.

Sungguhpun ilmu silat Nyo Ko sangat tinggi tetapi selama hidupnya itu biasanya selalu dimaki dan didamperat orang, sampai Liok Bu-siang yang berulang kali ditolong olehnya juga selalu berlaku sangat bengis padanya tanpa mau mengalah sedikitpun kini mendadak ada orang menjura padanya dan menyatakan takluk betul2. tentu saja hati mudanya menjadi girang luar biasa, saking senangnya ia tertawa ter-bahak2.

“Dapatkah mengetahui nama Enghiong yang mulia?” tanya Yali Cin.

“Aku bernama Nyo Ko, dan kau apakah bernama Yali Cin? jabatan apa yang kau pangku di Mongol?” sahut Nyo Ko.

Kiranya pembesar muda ini adalah putera Yali Cu-cay, perdana menteri kerajaan Mongol! Yali Cu-cay telah banyak membantu Jengis Khan dan puteranya membangun kerajaan Mongol yang namanya disegani sampai di daerah barat itu, jadinya sungguh sangat besar, sebab itulah meski umur Yali Cin masih muda, namun berkat jasa sang banyak, ia telah diangkat menjadi Keng-liat-su di Holam, keberangkatannya sekarang ini menuju ke Holam untuk memangku jabatan.

Begitulah ia telah ceritakan apa yang sebenarnya.

Meski ilmu silat Nyo Ko tinggi, tapi terhadap segala nama jabatan itu sama sekali tak dimengertinya, maka ia hanya angguk2 saja dan bilang bagus.

“Hekoan (aku pembesar rendah) entah sebab apa telah membikin marah Nyo-enghiong? Kalau ada sesuatu, harap Nyo-enghiong suka katakan terus terang,” kata Yali Cin.

“Tak ada apa2 yang bikin marah,” sahut Nyo to sambil ketawa.

Habis ini, mendadak ia meloncat keluar melalui jendela terus menghilang. Keruan saja Yali Cin kaget.

“Nyo-enghiong...” ia berteriak sambil memburu ke pinggir jendela, namun bayangan Nyo Ko sudah tak kelihatan “Aneh, orang ini pergi-dataag secara tiba2 saja, padahal tubuhku sudah terkena jarum beracunnya, lalu bagaimana baiknya ?” Yali Cin menjadi ragu2.

Tetapi baru sejenak ia ter-menung2, mendadak daun jendela bergerak, tahu2 Nyo Ko sudah kembali lagi, malahan di dalam kamar kini sudah bertambah dengan satu orang.

“Ah, kau telah kembali!” seru Yali Cin girang.

“Dia adalah biniku, lekas kau menjura padanya!” kata Nyo Ko tiba2 sambil menunjuk Liok Bu-siang.

“Apa kau bilang?” bentak Bu-siang gusar berbareng itu, kontan ia tampar muka Nyo Ko.

Sebenarnya kalau Nyo Ko menghindar dengan gampang saja hal itu bisa dilakukannya, Tetapi entah mengapa, ia merasa lebih senang menerima tamparan atau dicaci maki si gadis. Oleh sebah itulah, sama sekali ia tidak berkelit maka “plok” pipinya telah merasakan tamparan itu hingga pana pedas.

Yali Cin tak tahu kalau kelakuan kedua orang itu sudah biasa begitu, ia mengira ilmu silat Bu siang tentu lebih tinggi dari pada Nyo Ko, maka dengan terpesona ia pandang orang dan tak berani bersuara.

“Kau sudah terkena racun jarumku, tapi sementara masih belum sampai mampus,” kata Nyo Ko kemudian sembari elus2 pipinya, “Asal kau dengar kataku dan menurut, pasti aku akan menyembuhkan kau.”

“Hekoan biasanya paling kagum terhadap kaum Enghiong, hari ini bisa berkenalan dengan Nyo enghiong, sekalipun Hekoan tak bakal hidup lagi, rasanya pun rela,” sahut Yali Cin.

“Haha,” Nyo Ko tertawa senang karena orang pintar menjilat, “tidak nyana, kau terhitung juga seorang gagah berani. Baiklah, sekarang juga ku sembuhkan kau.” , Habis itu, ia keluarkan sebuah batu sembrani dan menyedot keluar dua jarum tawon putih orang menancap di pundak orang itu dan dibubuhi obat pula.

Selamanya belum pernah Bu-siang melihat Giok-hong-ciam atau jarum tawon putih itu, kini nampak bentuk jarum itu selembut rambut, ia menjadi heran dan tidak habis mengarti benda seringan itu kenapa bisa dipakai sebagai senjata rahasia?

Karena itu, rasa kagumnya pada Nyo Ko pun tanpa terasa bertambah setingkat pula, walaupun begitu, di mulutnya ia sengaja ber-olok2, katanya: “Hm, pakai senjata rahasia begitu, tiada sedikitpun semangat jantan, apa tak kuatir ditertawakan orang?”

Tetapi Nyo Ko hanya tersenyum, ia tidak bantah kata2 orang, sebaliknya ia berpaling dan berkata pada Yali Cin: “Kami berdua ingin mengabdi padamu.”

Yali Cin terkejut “Ah, Nyo-enghiong suka berkelakar saja, ada apakah. silakan berkata terus siang saja,” sahutnya kemudian “Aku tak berkelakar, tapi sungguh2, kami ingin menjadi pengawalmu,” kata Nyo Ko pula.

“Eh, kiranya kedua orang ini ingin cari pangkat dan kedudukan,” demikian pikir Yali Cin. Karena itu segera sikapnya berubah lain, sebab disangkanya orang tentu membutuhkan bantuannya maka dengan sungguh2 dia lantas berkata: “Enghiong sesudah belajar silat memang harus diabdikan kerajaan, hal ini memang jalan yang tepat.”

“Kau telah salah tangkap maksudku,” ujar Nyo Ko dengan tertawa, “Kami bukan hendak mencari pangkat kami sedang dikejar oleh musuh yang sangat lihay sepanjang jalan, karena kami tak ungkulan melawannya, maka ingin menyamar sebagai pengawalmu untuk menghindarinya sementara.”

Yali Cin sangat kecewa sebab dugaannya salah, mukanya segera berubah lagi dan tak berani berlagak...”

“Ah, kalian suka merendah diri saja, masakah seorang musuh perlu ditakuti?” katanya dengan tertawa, “Tetapi kalau mereka berjumlah banyak, Hekoan dapat kirim pasukan dan menangkap

mereka untuk diserahkan padamu."

"Aku saja tak bisa menandingi dia, sebaiknya tak perlu kau ikut repot," sahut Nyo Ko. "Lekas kau perintah pelayanmu mengambilkan pakaian agar kami bisa menyamar."

Yali Cin tak berani membantah, ia perintah pengawalnya mengambilkan pakaian yang diminta dan silakan Nyo Ko dan Bu-siang salin ke kamar lain.

Sesudah tukar pakaian, waktu Bu-siang bercermin, nyata ia telah berubah menjadi perwira muda bangsa Mongol yang cakap.

Besok paginya berangkatlah mereka ikut rombongan pasukan tentara itu, Nyo Ko dan Bu-siang masing2 digotong dengan sebuah Joli mentereng, sebaliknya Yali Cin malah menunggang kuda.

Sebelum lohor, terdengarlah suara kelenengan nyaring dari jauh, tapi sekejap saja suara itu sudah lewat melampaui rombongan mereka, Tentu saja Bu-siang sangat girang, pikirnya: "Sungguh nikmat sekali merawat luka di dalam joli ini, biarlah aku digotong mereka sampai daerah Kanglam saja"

Dua hari kemudian, suara kelenengan keledai yang sangat ditakuti itu sudah tak terdengar lagi, agaknya Li Bok-chiu sudah mengejar terus ke desa dan tidak kembali pula. Begitu juga para Tojin dan anggota Kay-pang yang ingin menuntut balas pada Liok Bu-siang pun tidak menemukan jejaknya.

Pada hari ketiga, sampailah mereka di Liong-Se, satu kota persimpangan jalan yang penting dan ramai.

Sehabis bersantap malam, iseng2 Yali Cin mendatangi kamarnya Nyo Ko untuk meminta petunjuk tentang ilmu silat.

Dasar Yali Cin ini pandai bicara, ia sengaja menyanjung dan mengumpak Nyo Ko setinggi langit, maka untuk jasa itu Nyo Ko telah memberikan sekali dua petunjuk padanya, walaupun hanya dasar2 yang tidak berarti, tapi bagi Yali Cin sudah tterupakan pelajaran yang tak pernah didengarnya, tentu saja tidak sedikit faedah baginya. Selagi Yali Cin mencurahkan seluruh perhatiannya mendengarkan "kuliah" Nyo Ko, tiba2 datanglah seorang pengawalnya melapor bahwa dari orang-tuanya di kotataja ada mengirim utusan baginya.

“Baiklah, segera aku datang,” sahut Yali Cin girang, Sedang ia hendak mohon diri pada Nyq Ko, mendadak ia timbul pikirannya: “Ah, kenapa aku tidak menerima kurir pengantar surat itu M hadapannya, dengan begitu bisa menandakan akuj tidak pandang dia sebagai orang asing, dan cara dia” mengajarkan ilmu silatnya padaku tentu akan bersungguh2 juga.”

Segera pengawalnya diberi perintah: “Panggil dia menghadap padaku di sini.”

Pengawal itu merasa aneh oleh karena perintah itu, “Ma... mana...” demikian dengan samar2 ia hendak menjelaskan Namun Yali Cin lantas lambaikan tangannya dan bilang lagi: “Tak apa, bawalah dia ke sini!”

“Tetapi Lotayjin sendiri yang...” kata si pengawal pula.

“Ah, kau hanya banyak omong saja,” sela Yali Cin tak sabar, “Lekas pergi....”

Belum habis ia bicara, tahu2 tirai kamar tersingkap dan masuklah seorang dengan tertawa.

“Anak Cin, tentu kau tak menduga akan diri ku, bukan ?” demikian kata orang itu segera.

Girang dan kejut Yali Cin demi mengenali siapa adanya orang itu, lekas2 ia berlari memapak dan menyembah.

“Ah, kiranya Ayah...”

“Ya, memang aku sendiri yang datang,” potong orang itu.

Kiranya orang ini memang bukan lain adalah ayah Yali Cin, itu perdana menteri negeri Mongol Yali Cu-cay.

Mendengar Yali Cin panggil orang itu sebagai ayah, Nyo Ko tak tahu bahwa orang adalah Perdana Menteri yang sangat berkuasa di negeri Mongol, ia lihat alis jenggot orang sudah putih, wajahnya alim menandakan seorang yang beribadat, mau-tak-mau dalam hati Nyo Ko timbul juga semacam perasaan menghormat.

Dan baru saja orang itu berduduk, dari luar kembali masuk lagi dua orang terus memberi hormat pada Yali Cin dan menyebutnya

sebagai “Toa-ko.”

Kedua orang ini yang satu laki2 dan yang lain wanita. Yang lelaki berumur antara 25-26 tahun, sedang usia yang perempuan kira2 sebaya dengan Nyo Ko.

“Ah, Ji-te dan Sam-moay, kalian pun ikut datang!” sapa Yali Cin kepada muda-mudi itu dengan girang.

Pemuda itu adalah putera Yali Cu-cay kedua, namanya Yali Ce, dan puterinya bernama Yali Yen. perawakan Yali Ce kurus jangkung, tetapi sikapnya gagah dan wajahnya cakap, Yali Yen pun berpotongan ramping tinggi, tampaknya mereka sekeluarga memang berketurunan perawakan tinggi.

Meskipun perawakan Yali Yen tinggi, namun wajahnya masih membawa sifat kanak2, dibilang cantik, sebenarnya tak begitu cantik, tetapi di antara senyumannya terdapat juga semacam gayfa yang menggiurkan.

“Ayah, keberangkatanmu dari kotaraja, sedikitpun anak tidak mengetahui.” sementara itu Yali Cin berkata pula.

“Ya,” Yali Cu-cay mengangguk “karena ada suatu urusan besar, kalau bukan aku sendiri yang memimpinnya, betapapun rasa hatiku tak lega.”

“Sambil berkata, pandangannya telah merata Nyo Ko beserta para pengawal yang berada di situ, maksudnya agar mereka diperintahkan menyingkir.

Tentu saja Yali Cin menjadi serba salah, seharusnya ia mengibaskan tangan menyuruh para pengawalnya pergi, tapi Nyo Ko adalah orang yang tak boleh dipersamakan dengan bawahannya, karena itu, sikapnya menjadi kikuk dan ragu-ragu.

Namun Nyo Ko cukup tahu diri, dengan tersenyum ia mengundurkan diri atas kemauan sendiri.

“Siapakah dia tadi?” tanya Yali Cu-cay pada Yali Cin segera sesudah Nyo Ko menyingkir.

“Kenalan baru yang bertemu di tengah jalan tadi,” sahut Yali Cin samar2 untuk menghindari kehilangan pamor di hadapan adik2nya,

“Ada urusan penting apakah sebenarnya, sampai ayah berangkat sendiri ke selatan?”

Yali Cu-cay menghela napas atas pertanyaan sang putera.

“Ya, pertama-tama untuk menghindari bahaya, kedua demi keutuhan negeri kita yang sudah tertanam kukuh oleh cakal-bakal kita itu,” sahutnya kemudian.

Yali Cin terdiam karena jawaban itu, ia saling pandang sekejap dengan adik2nya, wajah mereka pun mengunjuk rasa duka.

Kiranya sesudah cakal-bakal negeri Mongol, Jengis Khan wafat, putera kedua, Gotai menggantikan tahta, setelah Gotai meninggal, kedudukannya diganti oleh puteranya yang pendek umur, tatkala pemerintahan dikuasai permaisuri dan karena permaisuri main konco2an dan percaya pada sekelompok kecil orang, banyak pembesar lama dan panglima yang berjasa malah tergencet hingga suasana pemerintahan sangat kacau.

Yali Cu-cay adalah pembesar tiga angkatan sejak Jengis Khan dan berjasa besar sebagai orang yang ikut membangun kerajaan Mongol, karena itu setiap permaisuri membuat kesalahan, ia suka memberi kritik secara jujur. Tetapi permaisuri menjadi kurang senang karena tindak tanduknya selalu dirintangi.

Sudah tentu Yali Cu-cay juga insaf bahwa keselamatannya dengan sendirinya selalu terancam, tetapi demi kepentingan negara yang dahulu ikut didirikannya dengan susah payah, ia telah berpikir siang dan malam untuk mencari jalan keluar yang paling baik Suatu malam sesudah dia baca kitak “Cu-ti-thong-kam” karangan Suma Kong dari ahala Song, mendadak tergerak pikirannya, ia mendapatkan satu akal bagus. Besok paginya dalam sidang ia mengajukan usul agar dirinya diutus ke daerah Ho-lam untuk menenteramkan keadaan di sana yang sedang bergolak.

Dengan sendirinya usul itu sangat cocok dengan keinginan permaisuri yang sudah lama bermaksud menyingkirkan dia, maka diutuslah Yali Cu-cay ke Holam dengan kuasa penuh.

Yali Cu-cay mengadakan perundingan dengan para sahabat lama dan akalnya ternyata disetujui dan didukung dengan suara bulat oleh kawan2 lama itu.

Kiranya akal yang Yali Cu-cay rencanakan itu yalah pada suatu saat permaisuri hendak dirobohkan dan mengangkat raja baru, yakni meniru cara apa yang terjadi pada jamannya Bu-cek-thian dari ahala Tong.

Mula2 ia mengusulkan dirinya di utus ke Holam dan disetujui permaisuri tetapi di sana ia menghimpun pasukan dan panglima2 yang perkasa, setelah kekuasaan militer berada di tangannya, segera ia mengangkat raja baru dan mendesak permaisuri mengundurkan diri. Tatkala itu calon raja yang mereka dukungi adalah cucu Jengis Khan, putera Dule yang bernama Monka.

Begitulah, dengan suara pelahan Yali Cu-cay ceritakan rencananya pada sang putera. Yali Cin merasa girang dan kuatir, sebab kalau rencana itu terlaksana, dengan sendirinya mereka berjasa besar, sebaliknya kalau gagal, itu berarti bahaya bagi kehancuran keluarga mereka.

Selagi mereka berempat sedang berunding secara rahasia, waktu itu juga Nyo Ko sedang duduk semadi di kamar Liok Bu-siang dengan memusatkan pendengarannya mengikuti pembicaraan Yali Cu-cay berempat.

Bagi orang yang sudah tinggi Lwekang yang dilatihnya, penglihatan dan pendengaran atas sesuatu selalu lebih tajam dari pada orang biasa.

Oleh sebab itulah, meski kamar di mana Nyo Ko dan Bu-siang berada masih diseling dengan sebuah ruangan lain, suara bicara Yali Cu-cay pun sangat perlahan, bagi Liok Bu-siang sedikitpun tak kedengaran, tapi untuk Nyo Ko sebaliknya dapat didengar dengan jelas.

Walaupun apa yang dibicarakan keempat orang itu adalah rahasia pemerintahan Mongol dan tiada sangkut pautnya dengan Nyo Ko, namun uraian Yali Cu-cay itu sangat menarik, Nyo-Ko jadi ingin mendengarkan terus.

“Hai, Tolol, kenapa kau bersemadi di sini.”. tegur Bu-siang. sesudah menunggu dan melihat orang hingga sekian lama tak bergerak.

Tetapi saat itu justru Nyo Ko lagi pusatkan-perhatiannya untuk mendengarkan pembicaraan orang, terhadap kata2 Bu-siang itu

sebaliknya malah tak didengarnya.

Sesudah ulangi lagi tegurannya dan masih tiada jawaban, akhirnya Bu-siang menjadi marah.

“Hai, Tolol, kau mau bicara dengan aku tidak?” omelnya.

Karena Nyo Ko tetap tidak menyahut, ia bermaksud mengitik2nya, tapi se-konyong2 Nyo Ko-melompat bangun.

“Sssstttt, diluar ada orang mengintip,” katanya, tiba2 dengan suara mendesis.

Akan tetapi sedikitpun Bu-siang tidak mendengar sesuatu suara yang mencurigakan.

“Kau mau dustai aku?” sahut si gadis dengan suara rendah.

“Bukan di sini, tetapi di rumah yang sana” kata Nyo Ko.

Namun Bu-siang lebih2 tak percaya, ia tersenyum sambil mengomel: “Tolol!”

“Ssst, jangan2 gurumu yang mencari kemari lekas jkita sembunyi dahulu,” dengan suara bisik Nyo Ko peringatkan pula sembari tarik2 baju nona.

Mendengar gurunya di-sebut2, mau tak mau Bu-siang menurut, ia ikut Nyo Ko mendekam di luar jendela untuk mengintai Tiba2 Nyo Ko menuding ke arah barat waktu Bu-siang mendongak, betul saja dilihatnya dari atas rumah yang agak jauh sana mendekam sesosok bayangan orang, Tatkala itu tiada sinar bulan hingga malam gelap gulita, kalau tidak memandang dengan seluruh perhatian, memang sukar untuk membedakan apakah itu bayangan orang atau bukan.

Baru sekaranglah Bu-siang mau menyerah, alangkah kagumnya pada “si Tolol” yang tak di-mengerti cara bagaimana bisa mengetahui datangnya orang itu?

“Bukan Suhu,” katanya kemudian pada Nyo Ko. Sebab ia tahu gurunya sangat tinggi hati, baju peranti jalan malam yang dipakainya kalau bukan berwarna kuning langsat tentu berwarna putih mulus, sama sekali tak mau mengenakan pakaian hitam.

Belum selesai ia berkata, mendadak orang berbaju hitam itu melompat ke sana dan sekejap saja sudah melintasi tiga deret rumah, sampai di luar jendela kamar di mana terdapat ayah dan anak keluarga Yali, segera sebelah kakinya melayang, ia depak terpentang daun jendelanya, lalu dengan senjata "Liu-yap-to" (golok bentuk sempit panjang dan sedikit melengkung) terhunus, dengan cepat sekali ia melompat masuk.

"Yali Cu-cay, hari ini biarlah aku mati bersama kau," terdengar orang itu berteriak. Waktu menyaksikan gerak tubuh orang itu yang cepat, tetapi bergaya lemas, Nyo Ko menduga tentu seorang perempuan. Ketika mendengat suara teriakannya, ia menjadi terang memang suara kaum wanita.

"Ha, ilmu silat orang itu jauh di atas Yali Cin, jiwa orang tua berjenggot putih itu sukar dipertahankan lagi," demikian terpikir olehnya.

"Lekas kita pergi melihatnya," ajaknya pada Bu-siang.

Dengan cepat mereka lantas menyusup ke sana, dari luar jendela mereka melihat Yali Cin sementara itu sudah angkat sebuah bangku sebagai senjata untuk menempui wanita berbaju hitam itu.

Ilmu permainan golok wanita baju hitam itu bagus sekali, golok Liu-yap-to yang dia pakai pun tajam luar biasa, hanya beberapa kali bacokan, empat kaki bangku itu sudah tertabas kutung.

"Lekas lari, ayah !" teriak Yali Cin insaf tak bisa menandingi orang. Habis ini ia berteriak pula. "Mana orangnya, maju lekas!"

Karena teriakan ini wanita itu kuatir kalau bala bantuan membanjir datang dan tentu tak leluasa lagi bagi tujuannya, maka sebelah kakinya mendadak menendang gerak kakinya cepat, sekali tanpa kelihatan, karena tak ber-jaga2 dengan tepat Yali Cin tertendang pinggangnya dan roboh menggelongsor.

Kesempatan itu tak di-sia2kan oleh wanita muda itu, begitu menyerobot maju, ia angkat goloknya terus membacok kepala Yali Cu-cay.

"Celaka!" teriak Nyo Ko di dalam hati.

Segera ia siapkan segenggam Giok-hong-ciam atau jarum tawon

putih dan selagi hendak disambitkan tangan si nona yang memegang senjata, tiba2 puteri Yali Cu-cay, Yali Yen yang berdiri di samping itu mendahului membentak: “Jangan sembrono!”

Berbareng itu sebelah tangannya menghantam ke muka nona baju hitam itu dan tangan yang lain diulur buat merebut senjata orang.

Gerak serangan ini sungguh tepat sekali, terpaksa nona itu harus mengegos menghindari hantaman, namun tidak urung pergelangan tangan yang memegang senjata kena dipegang Yali Yen, walaupun demikian, secara sebat sekali kakinya lantas melayang, Karena tendangan yang mengarah tempat berbahaya ini, Yali Yen dipaksa lepaskan tangan dan melompat mundur, karena inilah Liu-yap-to gadis itu tidak sampai kena direbut.

Melihat gebrakan kedua nona itu sama sebat dan sama lihay, dalam hati Nyo Ko menjadi heran sekali. sementara itu, sekejap saja kedua gadis itu sudah saling gebrak belasan jurus bergantian.

Waktu itu juga, dari luar telah membanjir masuk belasan orang pengawal karena teriakan Yali Cin tadi, demi melihat kedua nona itu sedang bertarung dengan sengitnya, mereka hendak maju membantu.

“Nanti dulu,” tiba2 Yali Ce mencegah mereka. “Samsiocia (puteri ketiga) tidak perlu bantuan kalian”

Di lain pihak, sesudah menyaksikan ilmu silat kedua nona itu, Nyo Ko menoleh dan berkata pada Liok Bu-siang: “Bini cilik, kepandaian kedua orang itu lebih tinggi dari pada kau.”

Bu-siang menjadi gusar karena orang menyebut lagi “bini” padanya, begitu tangan diangkat kontan ia hendak tempeleng orang. “Ssstt, jangan ribut, lebih baik menonton perkelahian saja,” kata Nyo Ko pelahan dengan tertawa sambil mengelakkan diri.

Sebenarnya ilmu silat kedua nona itu kalau dibilang lebih tinggi dari pada Liok Bu-siang juga belum tentu tepat Cuma kedua nona itu memang mendapatkan didikan guru pandai kalau dibandingkan Yali Cin, terang jauh lebih tinggi.

Begitulah maka Yali Cu-cay dan Yali Cin tidak kepalang heran dan terperanjat, sebab sama sekali mereka belum pernah tahu Yali Yen berlatih silat, siapa tahu si gadis memiliki ilmu silat yang begitu bagus, saking herannya hingga mereka ternganga.

Tak lama lagi, karena Yali Yen tak bersenjata, beberapa kali ia hendak rebut golok orang, namun tak berhasil sebaliknya ia malah terdesak melompat sini dan berkelit ke sana tanpa bisa membalas.

“Sam-moay, biarkan aku yang mencobanya, kata Yali Ce tiba2, Berbareng ini mendadak ia menyela maju, dengan tangan kanan melulu, beruntun2 tiga kali memukul “Baik, coba kau bagaimana,” sahut Yali Yen setelah mundur ke pinggir.

Tadi waktu Yali Yen bergebrak dengan gadis baju hitam itu, Nyo Ko hanya bersenyum dan menonton pertarungan itu dengan sikap dingin, tetapi kini begitu Yali Ce turun tangan, hanya tiga kali serangan saja sudah bikin hatinya terkesiap.

Ia lihat tangan kiri Yali Ce bertolak pinggang, sama sekali tak ikut bergerak, melulu tangan kanan saja yang digunakan buat melawan nona baju hitam itu, kakinya pun tidak pernah menggeser barang selangkahpun secara tenang dan seenaknya mencari kesempatan buat rebut golok lawan, tipu gerakannya sangat aneh, bahkan tempat dan waktu yang digunakannya pun jitu sekali, sungguh suatu ilmu kepandaian yang lain daripada yang lain.

Tentu saja Nyo Ko ter-heran2. “Mengapa orang ini begini lihay?” demikian pikirnya.

“Tolol, kepandaian orang ini jauh melebihi kau!” Bu-siang balas mengejek si Nyo Ko.

Namun Nyo Ko sedang tercengang, maka tak didengarnya apa yang dikatakan si nona.

“Sam-moay, lihatlah yang jelas,” terdengar Yali Ce berkata pada adiknya sambil melayani si gadis baju hitam. “Kalau aku tepuk dia punya “pi-su-hiat”, tentu dia akan menghindar mundur ke samping, menyusul aku lantas pegang dia punya “ki-kut-hiat”, mau-tak-mau dia harus angkat golok-nya buat membacok. Pada saat itulah kita harus turun tangan secara cepat dan dapatlah merebut senjatanya.”

“Cis, belum tentu bisa begitu gampang,” damperat gadis baju hitam dengan gusar.

“Tetapi memang begitulah, lihatlah ini,” kata Yali Ce. sambil berkata, betul juga ia hantam “pi-sui-hiat” si gadis.

Pukulan ini tampaknya seperti menceng dan miring, tetapi justru mengurung rapat segala jalan mundur lawannya, hanya pada ujung belakang kiri sedikit ke samping itulah ada peluang, karena si gadis hendak hindarkan pukulan itu, terpaksa ia mundur miring ke samping sana.

Yali Ce angguk2 suatu tanda pukulannya membawa hasil, menyusul betul juga ia ulur tangan hendak pegang “Ki-kut-hiat” lawan.

Sebenarnya dalam hati si gadis itu sudah memperingatkan dirinya sendiri agar “se-kali2 jangan angkat golok balas membacok” seperti apa yang direncanakan Yali Ce. Akan tetapi keadaan pada waktu itu sangat berbahaya, jalan lain memang tidak ada kecuali angkat goloknya buat balas membacok yang merupakan satu2-nya gerak tipu yang jitu.

Karena itulah, tanpa bisa pikir banyak, segera goloknya mengayun, ia balas menyerang.

“Nah, begitu bukan?” dengan sungguh2 Yali Ce berkata.

Mendengar perkataannya ini, semua orang menduga pasti Yali Ce akan ulur tangan buat merebut senjata si gadis, siapa tahu tangan kanannya malah dia tarik kembali dan dimasukkan ke dalam lengan baju.

Maka luputlah bacokan gadis baju hitam itu, sebaliknya ia lihat kedua tangan orang malah bersedakap seenaknya, keruan saja ia rada tertegun.

Pada saat itu juga, se-konyong2 Yali Ce ulur tangan kanan lagi dengan dua jari ia menjepit punggung golok si gadis dan sedikit diangkat ke atas, karena itu, gadis itu tak mampu pegang kencang senjatanya hingga kena direbut orang secara mentah2.

- Gambar - “Wanyen Ping, “Beberapa kali kami ampuni jiwamu, kau selalu cari perkara, apa sih maksudmu sebenarnya?” demikian kata Yali Yen sambil menahan pukulan orang.

- Menyaksikan pertunjukan ilmu sakti itu, seketika semua orang terkesima, menyusul suara sorak sorai memecah kesunyian memuji kepandaian Yali Ce tadi.

“Nah, sekarang iapun tak bersenjata,” kata Yali Ce pada adik perempuannya sambil melangkah mundur, “kau maju lagi menjajal dia, tabah sedikit dan hati2 terhadap tendangan kilatnya.”

Karena goloknya direbut orang, wajah gadis baju hitam itu kelihatan muram, untuk sejenak terpaku di tempat.

Semua orang menjadi heran oleh kelakuannya, mereka pikir: “Kalau Jikongcu (tuan muda kedua) tidak menangkap dia sekaligus, terang maksudnya sengaja membebaskan dia lari, tapi dia justru tak mau kabur, lalu apa kehendaknya?”

Dalam pada itu, karena kata2 abangnya tadi, Yali Yen telah tampil ke depan lagi.

“Wanyen Peng, berulang kali kami telah ampuni kau, tapi kau selalu merecoki kami, apa sampai hari ini kau masih belum mau mengakhiri maksudmu itu?” begitulah kata Yali Yen pada gadis baju hitam itu.

Mendengar nama yang disebut Yali Yen, diam2 Nyo Ko sangat heran oleh nama beberapa orang yang aneh itu.

Nyata, karena masih muda dan cetek pengalamannya, Nyo Ko tak tahu bahwa “Yali” adalah nama keluarga kerajaan negeri Liau, sedang “Wan-yen”, adalah nama keluarga kerajaan negeri Kim, beberapa orang yang berada di dalam kamar itu memang keturunan bangsawan kedua negeri itu.

Cuma tatkala itu negeri Liau sudah ditelan kerajaan Kim, dan negeri Kim telah dicaplok pula oleh Mongol. Oleh sebab itu, baik Yali maupun Wan-yen, semuanya adalah keluarga raja2 yang sudah musnah negerinya.

Begitulah Wanyen Peng ternyata tak menjawab kata2 Yali Yen tadi, ia masih menunduk dan termenung-menung.

“Baiklah, jika kau memang ingin tentukan unggul dan asor dengan aku, marilah kita mulai lagi,” kata Yali Yen kemudian. Berbareng itu, melompat maju terus menjotos susul-menyusul dua kali.

“Kembalikan golokku itu,” serunya tiba2 dengan nada suara memelas.

Yali Yen tertegun karena permintaan itu, katanya dalam hati: “Kakakku sengaja rebut senjata mu agar kau bergebrak rangan kosong dengan aku, kenapa sekarang kau malah minta kembali senjatamu ?”

Walaupun begitu, karena wataknya memang berbudi, maka iapun tidak menolak “Baiklah”, demikian sahutnya, Habis itu, dari tangan abangnya ia ambil golok Liu-yap-to itu dan dilemparkan pada Wanyen Peng.

“Sam-siocia, kaupun gunakan senjata,” kata seorang pengawal sambil menyerahkan goloknya.

“Tak perlu,” sahut Yali Yen. Tetapi setelah dipikir lagi, segera ia menambahkan: “Baiklah, dengan tangan kosong aku memang bukan tandinganmu biarlah kita bertanding golok.”

Lalu golok pengawal tadi diterimanya, walau pun beratnya sedikit terasa antap, namun boleh juga sekedar dipakai.

Di lain pihak setelah terima kembali senjatanya sendiri, muka Wanyen Peng tampak putih pucat, dengan tangan kiri memegang golok, tangan kanan menuding Yali Cu-cay dan berkata: “Yali Cu-cay, kau telah bantu orang Mongol dan tewaskan ayah-bundaku, selama hidupku ini terang aku tak sanggup menuntut batas lagi padamu, Biarlah kita bikin perhitungan nanti diakhirat saja !”

Begitu selesai bicara, mendadak golok di tangan itu terus menggorok ke lehernya sendiri.

Waktu mendengar kata2 si gadis tadi dengan sorot matanya yang guram, seketika hati Nyo Ko memukul keras, dadapun terasa sesak dan tanpa tertahan berseru : “Kokoh !”

Pada saat ia berseru itulah Wanyen Peng telah angkat goloknya hendak membunuh diri. Namun gerak tangan Yali Ce cepat tiada bandingannya, ketika tubuhnya sedikit mendoyong dan tangannya menjulur, dengan dua jari saja ia berhasil merebut golok si gadis, bahkan orangnya ditutuk pula hingga tak bisa berkutik.

“Baik2 saja begini, kenapa lantas berpikiran pendek?” demikian katanya.

Terjadinya beberapa peristiwa tadi, yakni Wanyen Peng hendak menggorok leher sendiri dan Yali Ce merebut senjatanya dengan jepitan jarinya, semuanya terjadi dalam sekejap saja, ketika dapat melihat jelas oleh semua orang, sementara itu golok si gadis sudah berpindah ke tangan Yali Ce lagi.

Karena itulah, seketika ramai suara jeritan kaget dari orang banyak hingga seruan “Kokoh” yang diucapkan Nyo Ko itu tidak diperhatikan orang sebaliknya Liok Bu-siang yang berada di samping nya dapat mendengar dengan terang.

“Apa kau sebut dia? ia adalah kokohmu?” “tanyanya dengan suara tertahan.

“Bukan.....bukan!” sahut Nyo Ko cepat.

Kitanya tadi waktu Nyo Ko nampak sorot mata Wanyen Peng yang menunjuk perasaan penuh sunyi dan hampa, seperti sudah putus asa, hal ini mirip sekali dengan sorot mata Siao-liong-li dahulu sewaktu hendak berpisah dengan dia itu.

Dan karena melihat sorot mata orang itu tadi, tanpa terasa Nyo Ko terkesima seperti orang ling-lung hingga lupa dirinya berada di mana pada waktu itu.

Melihat keadaan Nyo Ko yang aneh itu, Bu siang tak menanya lebih lanjut, sebaliknya ia dengar di dalam sana Yali Cu-cay sedang buka suara dengan pelahan.

“Nona Wanyen, sudah tiga kali kau hendak membunuh aku, tetapi setiap kali selalu gagal,” demikian kata orang tua itu. “Dalam persoalan ini, sebagai perdana menteri negara Mongol, akulah yang musnahkan tanah airmu dan membunuh ayah-bundamu. Tetapi sebaliknya apa kau tahu siapa lagi yang telah “bunuh leluhurku dan menghancurkan negeriku?”

“Aku tak tahu,” sahut Wanyen Peng.

“Baiklah kuterangkan,” tutur Yali Cu-cay, “Leluhurku adalah keluarga raja Liau dan negeri Liau kami itu telah dimusnahkan oleh negeri Kim bangsamu, Keturunan Yali dari keluarga kami itu habis dibunuh oleh keluarga Wan-yen kalian hingga tidak seberapa gelintir orang yang ketinggalan.

Karena itu, pada waktu muda akupun bersumpah buat tuntut balas sakit hati ini, karenanya aku telah bantu raja Mongol menghancurkan negaramu Kim. Ai, cara balas-membalas ini entah akan berakhir kapan ?"

Pada waktu mengucapkan kata2 terakhir itu, Yali Cu-cay mendongak memandang keluar jendela, terbayang olehnya beratus bahkan beribu jiwa yang telah melayang akibat saling bunuh-membunuh tanpa ada habisnya itu.

Sewaktu mendengarkan tadi, tiba2 Wanyen Peng gigit bibirnya hingga beberapa giginya yang putih bersih bagai mutiara tertampak jelas.

"Hm", tiba2 ia menjengek terhadap Yali Ce. "Tiga kali menuntut balas dan tidak berhasil, kusesalkan kepandaianku sendiri yang tak becus, Tetapi aku hendak bunuh diri, kenapa kau ikut campur tangan pula?"

"Asal selanjutnya nona berjanji tidak akan merecoki kami lagi, segera aku bebaskan kau," sahut Yali Ce.

Wanyen Peng mendengar ia tidak menjawab melainkan matanya yang mendelik gusar.

Kemudian Yali Ce baliki Liu-yap-to rampasannya itu, dengan garan senjata itu ia ketok pelahan beberapa kali pinggang si gadis untuk melepaskan jalan darahnya.

Kiranya Yali Ce ini memang laki2 sejati, tadi dalam keadaan terpaksa, maka dia menutuk dengan jari tangan, tetapi kini ia tak berani menyentuh tubuh si gadis lagi melainkan menggunakan garan golok untuk melepaskan Hiat-to yang tertutup itu.

Sesudah itu segera Yali Ce angsurkan golok itu kepada pemiliknya.

Semula Wanyen Peng rada ragu2, tetapi akhirnya diterimanya kembali juga.

"Yali-kongcu, sudah beberapa kali kau berlaku murah hati dan melayani aku dengan sopan, hal ini aku cukup mengetahuinya", demikian katanya kemudian "Tetapi sakit hati antara keluarga Wanyen kami dengan keluargamu Yali sedalam lautan, betapapun juga, sakit

hati orang tua tak bisa tak dibalas".

Yali Ce pikir: "Nyata gadis ini masih akan bikin ribut tiada hentinya, ilmu silatnya juga tinggi, padahal aku tak bisa selalu disamping ayah untuk melindungi selama hidupnya, Ah, kenapa aku tidak pancing dia agar dia tuntut sajalah saja padaku."

"Nona Wanyen, begitulah ia berkata "kau hendak membalas dendam orang tua, cita2mu itu sungguh harus dipuji Cuma persengketaan angkatan tua, hendaklah orang tua itu selesaikan sendiri dan kita yang menjadi orang angkatan muda, masing2 pun ada budi dan dendamnya sendiri2. Maka bila kau akan menuntut balas, utang darah antara keluarga kita itu bolehlah kau cari saja padaku sendiri tetapi kalau ayahku yang kau recoki, kelak kalau kita bertemu pula, soalnya tentu akan menjadi sulit."

"Hm, enak saja kau bicara, ilmu silatku jelas tak bisa mengungkuli kau, mana bisa aku balas dendam padamu, sudahlah sudahlah!" sahut Wan-yen Peng sambil tutup mukanya terus bertindak Yali Ce mengarti dengan perginya si gadis, tentu orang akan cari jalan buat bunuh diri lagi, karena bermaksud menolong jiwa orang, maka ia sengaja berkata pula dengan tertawa dingin: "Huh, wanita keluarga Wanyen kenapa tak punya pambekan!"

"Kenapa tak punya kambekan?" tanya Wanyen Peng tiba2 sembari berpaling.

"Soal ilmu silatku lebih tinggi dari kau, ya, itu memang betul, tetapi apanya yang perlu dibuat heran? Hal ini oleh karena aku pernah mendapat ajaran dari guru pandai, dan bukan karena aku memepunyai bakat yang melebihi orang lain," kata Yali Ce.

"Kau masih semuda ini, asal kau mau mencari guru dengan penuh keyakinan, apa tak Msa kau mendapatkannya?"

Sebenarnya hati Wanyen Peng penuh mendongkol dan gusar tidak kepalang, tapi mendengar beberapa kata itu, diam2 ia memanggut juga.

"Setiap kali aku bergebrak dengan kau, selalu aku hanya gunakan tangan kanan saja, hal ini bukannya aku sengaja berlaku sombong," kata Yali, Ce lagi. "Tetapi sebabnya karena tipu serangan tangan kiriku terlalu aneh, bila sampai bergebrak, tentu akan melukai orang, oleh karenanya aku bersumpah kalau tidak dalam detik yang

berbahaya, se-kali2 aku tidak sembarangan menggunakan tangan kiri, Maka begini saja sebaiknya, biarlah kalau kau sudah belajar lagi dari guru pandai, setiap saat kau boleh datang mencari aku lagi, asal kau mampu memaksa aku menggunakan tangan kiri seketika juga aku potong leherku sendiri tanpa menyesal"

Dengan uraian ini sungguh2 Yali Ce ingin menolong jiwa orang, ia tahu ilmu silat Wanyen Peng masih berselisih jauh dengan dirinya, sekalipun dapatkan guru pandai juga susah hendak menangkan dirinya. Maka tujuannya hanya untuk mengulur tempo belaka agar sesudah lewat agak lama, rasa dendam Wanyen Peng bisa mereda hingga tak perlu membunuh diri lagi.

Oleh karena itu, Wanyen Peng berpikir: "Kau toh bukan dewa, kalau aku berlatih secara sungguh2 masakan dengan dua tanganku tak bisa menangkan sebelah tanganmu itu?"

Maka goloknya segera ia angkat ke atas dan berseru : "Baik! Laki2 sejati sekali kata..."

"Kuda cepat sekali pecut!" sambung Yali Ge tanpa ragu-ragu.

Dengan istilah "Laki2 sejati sekali kata, kuda cepat sekali pecut", artinya apa yang telah diucapkan itu tak akan dipungkiri lagi.

Habis itu, dengan bersitegang lalu Wanyen Peng bertindak pergi walaupun begitu, pada air mukanya tidak terhindar dari rasa pedih dan lesu.

Melihat tuan muda mereka membebaskan si gadis, sudah tentu para pengawal tak berani merintangi, sehabis memberi hormat pada Yali Cu-cay, kemudian merekapun keluar kamar.

Peristiwa tadi terjadi dengan ramainya, namun sama sekali Nyo Ko tak nampakkan diri, diam2 Yali Cin menjadi heran sekali.

"Ji-ko, kenapa kau bebaskan dia lagi?" terdengar Yali Yen tanya abangnya, Yali Ce, dengan tertawa.

"Tidak bebaskan dia, apa harus bunuh dia?" sahut Yali Ce.

"Tetapi salah besar kalau kau bebaskan dia," kata Yali Yen lagi.

"Sebab apa?" tanya Yali Ce heran.

“Ji-ko, kau kehendaki dia menjadi isteri seharusnya jangan kau lepaskan dia,” ujar Yali Yen tertawa.

“Ngaco-belo!” omel Yali Ce dengan sungguh2. Meiihat abangnya ber-sungguh2, kuatir orang marah, maka tak berani lagi Yali Yen bergurau Percakapan kedua orang itu semuanya didengar jelas oleh Nyo Ko yang masih mengintip di luar jendela itu demi mendengar apa yang dikatakan Yali Yen bahwa “kehendaki dia menjadi isteri”, aneh, dalam hatinya tanpa sebab timbul semacam rasa iri, rasa cemburu, ia menjadi begitu benci terhadap si Yali Ce itu.

Padahal ilmu silat Yali Ce sangat tinggi, tingkah lakunya pun berbudi dan sesungguhnya adalah satu laki2 sejati, sebenarnya Nyo Ko diam2 kagum padanya. Tetapi kini demi terpikir Wanyen Peng akan diperisterikan dia, ia merasa semakin tinggi ilmu silat Yali Ce dan semakin baik prilakunya, hal ini semakin menandakan kemalangan nasib dirinya sendiri Oleh sebab itulah, begitu dilihatnya sorot mata Wanyen Peng sangat mirip Siao-Iiong-li, tanpa terasa bibit asmaranya bersemi dan terlibat pada diri gadis itu.

Tengah ia tertegun, tiba2 dilihatnya berkelebat bayangan Wanyen Peng di atas rumah sana yang menuju ke jurusan tenggara.

“Coba aku pergi melihatnya,” katanya tiba2 pada Liok Bu-siang.

“Melihat apa?” tanya si nona.

Namun Nyo Ko tak menjawab, dengan cepat Wanyen Peng disusulnya.

Meski ilmu silat Wanyen Peng tak terlalu tinggi, tetapi Ginkang atau ilmu entengkan tubuhnya ternyata amat bagus, sesudah Nyo Ko mengejar dengan “poIgas” hingga di luar kota barulah dapat disusulnya.

Ia melihat Wanyen Peng masuk ke sebuah rumah penduduk Dengan cepat Nyo Ko ikut melompat masuk ke pelataran rumah itu dan sembunyi di pinggir tembok, Lewat tak lama, kamar di sebelah barat sana kelihatan sinar lampu yang dinyatakan, menyusul mana lantas terdengar suara orang menghela napas panjang.

Dari helaan napas panjang itu jelas orangnya lagi berhati duka dan menderita batin.

Mendengar suara helaan napas panjang itu, seketika Nyo Ko tertegun seperti orang linglung di luar jendela kamar itu, tanpa terasa iapun ikut menghela napas panjang.

Mendadak mendengar ada orang menghela napas juga di kamar, Wanyen Peng terperanjat, lekas2 ia sirapkan lampu dan mundur ke pojok kamar.

“Siapa?” bentaknya kemudian dengan suara tertahan.

“Kalau tidak berduka, mana bisa menghela napas?” sahut Nyo Ko.

Wanyen Peng semakin heran, dan lagu suara orang agaknya tidak bermaksud jahat, maka ia tanya lagi: “Siapakah kau sebenarnya?”

“Untuk membalas sakit hati, orang kuno pernah rebah sambil merasakan pahitnya empedu, tetapi kau, gagal sekali sudah hendak bunuh diri, bukankan harus malu dibandingkan orang kuno itu?” kata Nyo Ko dari luar.

Dahulu di Tho-hoa-to pernah Nyo Ko bersekolah pada Ui Yong dan banyak diceritakan oleh bibinya itu tentang hikayat orang2 jaman dahulu, diantaranya ialah Wat-ong dari jaman Ciankok yang tertawan musuh, tetapi tanpa putus asa dan dengan penuh sabar menantikan saat baik untuk membalas dendam, sebagai gemblengan atas cita2-nya itu”, Wat-ong setiap hari mengicip2 rasa pahitnya empedu sambil merebah, Cerita itulah kini di-sitir oleh Nyo Ko.

Karena itu, lalu terdengar suara pintu kamar dibuka, Wanyen Peng menyalakan lagi lampunya, “Silakan masuk,” begitulah ia sambut Nyo Ko.

Lebih dulu Nyo Ko memberi hormat, habis itu baru dia masuk ke kamar orang.

Wanyen Peng rada heran melihat Nyo Ko memakai seragam perwira bangsa Mongol, lagi pula usianya masih muda.

“Petunjuk tuan memang tepat, dapatkah mengetahui nama dan she tuan yang mulia?” tanyanya kemudian.

Akan tetapi Nyo Ko tidak menjawab, sebaliknya kedua tangannya ia masukkan ke dalam lengan baju, habis itu baru ia buka suara, tetapi menyimpang dari pertanyaan orang.

“Itulah Yali Ce telah membual secara tak tahu malu, ia kira dengan tangan kanan saja sudah hebat sekali kepandaiannya, padahal kalau mau rebut golok orang dan menutuk Hiat-to orang, apa susahnya meski sebelah tangan tak diperguna-kan?” demikian katanya.

Namun Wanyen Peng tidak sependapat dengan uraian Nyo Ko yang lebih sombong dari Yali Ce itu, tetapi karena belum kenal asal usul orang, maka ia merasa tidak enak mendebatnya.

“Aku ajarkan kau tiga jurus sakti, dengan ini kau lantas bisa paksa Yali Ce memakai kedua tangannya,” kata Nyo Ko lagi “Tetapi kau tentu tak percaya, bukan ? Nah, sekarang juga aku boleh coba2 dengan kau. Aku sama sekali tak menggunakan kaki-tanganku untuk bergebrak dengan kau, bagaimana ?”

Luar biasa heran Wanyen Peng oleh ucapan Nyo Ko, katanya dalam hati: “Masakan kau bisa rami gaib hingga dengan sekali tiup kau bisa robohkan aku?”

Melihat sikap si gadis, Nyo Ko tahu apa yang dipikir olehnya.

“Kau boleh bacok dengan golok sesukamu, atau aku tak bisa hindarkan diri biar matipun ku tidak menyesal” katanya untuk menghilangkan rasa sangsi si nona.

“Baiklah, cuma akupun tak pakai golok, balas dengan tangan kosong saja kulukai kau,” sahut Wanyen Peng.

“Tidak, tidak,” kata Nyo Ko lagi sambil menggeleng kepala, “aku harus rebut golokmu tanpa geraki tangan dan kakiku, dengan begitu barulah kau mau percaya.”

Melihat sikap Nyo Ko yang anggap perkara itu seperti hal sepele saja, mau tak-mau Wanyeng Peng mendongkol juga.

“Tuan begini lihay, sungguh, dengar saja aku tak pernah” katanya Habis ini, tanpa sungkan2 lagi ia lolos golok terus membacok ke pundak Nyo Ko.

Ketika melihat kedua tangan Nyo Ko masih terselubung di dalam lengan baju dan anggap seperti tidak terjadi apa2, ia menjadi kuatir betull melukai orang, maka arah goloknya sedikit dimiringkan ke samping.

Gerak senjatanya ini ternyata dapat dilihat jelas oleh Nyo Ko, iapun tidak bergerak sedikitpun.

“Jangan kau sungkan2, kau harus membacok sungguhan.” demikian katanya.

Wanyen Peng menjadi kagum melihat orang sama sekali tak hkaukan serangannya itu, “Apakah ia seorang dogol?” pikirnya.

Menyusul itu, goloknya bergerak pula, sekali ini ia membabat dari samping dengan sungguh2 Tak terduga, secepat kilat mendadak Nyo sedikit berjongkok hingga golok menyamber lewat di atas kepalanya, jaraknya cuma selisih satu-dua senti saja.

Sekarang Wanyen Peng tidak sungkan2 lagi, ia kumpulkan semangat, goloknya diangkat terus membacok pula.

“Dalam bacokanmu boleh diselingi pula dengan Thi-cio (pukulan telapak besi),” kata Nyo Ko sembari hindarkan golok.

Luar biasa kaget Wanyen Peng oleh kata2 Nyo Ko itu, dengan golok terhunus ia melompat ke pinggir “Da... dari mana kau bisa tahu?,” tanyanya cepat dengan suara tak lancar.

“Kau punya Ginkang adalah dari golongan Thi-cio-cui-siang-biau, maka aku hanya coba menerkanya saja,” sahut Nyo Ko.

“Baik,” kata Wanven Peng kemudian. Berbareng itu goloknya membacok pula diikuti dengan tangan kiri lantas memotong betul2 diantara goloknya ia selingi dengan Thi-cio.

Namun dengan gampang saja Nyo Ko mengegos lagi “Boleh lebih cepat sedikit.” katanya malah.

Wanyen Peng menjadi makin heran, ilmu goloknya lantas dikeluarkan seluruhnya, makin menyerang makin cepat nyata dia memang anak murid kaum ahli yang tersohor, gerak serangannya tidak boleh dipandang enteng.

Sungguhpun begitu, namun kedua tangan Nyo Ko masih terselubung di dalam lengan baju, hanya tubuhnya saja vang berkelit kian kemari di antara samberan golok dan hantaman orang, jangan kata hendak melukainya, ujung baju saja Wanyen Peng tak mampu menyenggolnya.

Sesudah sebagian besar ilmu golok si nona dilontarkan, tiba2 Nyo Ko berkata: “Awas, dalam tiga jurus ini, golokmu akan kurebut!”

Kini Wanyen Peng sudah kagum luar biasa terhadap Nyo Ko, tetapi kalau bilang dalam tiga jurus saja goloknya hendak direbut, inilah dia masih belum mau percaya, maka senjatanya ia genggam terlebih kencang.

“Coba saja rebut!” sahutnya, berbareng ia memotong dari samping dengan kuat, tipu serangan ini adalah “Ling-hing-cin-nia” (dengan gesit melintasi bukit Cin).

Siapa tahu, dengan sedikit menunduk Nyo Ko malah menerobos di bawah goloknya, menyusul ini kepalanya sedikit melengos ke atas, dengan batok kepalanya ia bentur siku Wanyen Peng yang memegang golok itu.

Tempat yang dibentur itu adalah “kiok-ti-hiat”, keruan lengan Wanyen Peng menjadi lemas tak bertenaga, ketika Nyo Ko mendongak dan mangap mulutnya, dengan jitu sekali punggung golok kena digigitnya, maka secara gampang saja senjata itupun kena direbutnya, bahkan menyusul kepalanya melengos lagi, dengan garan golok ia tumbuk iga Wanyen Peng, maka tertutuklah Hiat-to si gadis.

Dengan tersenyum Nyo Ko segerapun melompat pergi, waktu kepalanya bergerak, tiba2 ia mengayun ke atas hingga golok yang dia gigit tadi terbang ke udara, dengan melemparkan golok ini, perlunya agar bisa bicara dengan mulutnya.

“Bagaimana, menyerah tidak?” begitu ia tanya.

Habis berkata, golok itupun sudah menurun ke bawah, Nyo Ko buka mulut dan dapat menggigitnya kembali Terkejut dan bergirang Wanyen Peng, ia angguk2 oleh pertanyaan Nyo Ko tadi.

Melihat kerlingan mata si gadis sungguh mirip sekali dengan Siao-liong-li, tak tertahan Nyo Ko ingin sekali bisa peluk orang dan menciumnya, cuma perbuatan ini terlalu kurangajar, maka sambil gigit

golok, mukanya menjadi merah jengah.

Sudah tentu Wanyen Peng tak tahu apa yang sedang dipikir Nyo Ko, hanya dilihatnya sikap orang yang aneh itu, dalam hati ia ter-heran2, namun seluruh badan sendiri terasa kaku, kedua kaki lemas se-akan2 hendak jatuh.

Nyo Ko melangkah maju dan melamun, tiba2 teringat olehnya: “Ah, jangan, dia pernah berterima kasih pada Yali Ce karena sopan santunnya, memang aku lebih rendah daripada Yali Ce itu? Hm, aku justru hendak melebihi dia dalam hal apapun juga.”

Begitulah tabiat Nyo Ko yang gampang ter-singgung, sejak kecil tak pernah memperoleh didikan orang tua, tentang sopan santun dan tata krama sama sekali tak diketahui, setiap tindak tanduknya bergantung pada pendapatnya apakah itu baik atau buruk. Waktu itu kalau bukan pikirannya ingin melebihi Yali Ce, boleh jadi ia sudah peluk Wanyen Peng dan menciumnya.

Kemudian dengan garan golok ia tumbuk lagi sekali pinggang Wanyen Peng untuk melepaskan Hiat-to yang ditutuk tadi, lalu golok itu ia angsurkan kembali padanya.

“Siapa tahu, bukannya Wanyen Peng terima kembali goloknya, sebaliknya ia terus berlutut di hadapan Nyo Ko.

“Mohon Suhu terima aku sebagai murid, kalau aku dapat membalas sakit hati orang tua, budi ini pasti takkan kulupakan,” katanya tiba2.

Nyo Ko menjadi kelabakan oleh kelakuan orang, lekas2 ia bangunkan Wanyen Peng.

“Mana bisa aku menjadi gurumu?” sahutnya, “Tetapi, dapatlah kuajarkan satu akal padamu untuk membunuh Yali-kongcu.” Girang sekali Wanyen Peng oleh keterangan itu.

“Bagus sekali, asal bisa bunuh Yali-kongcu, abang dan adiknya bukan tandinganku semua, dengan sendirinya aku dapat membunuh lagi ayahnya... berkata sampai disini, tiba2 terpikir lagi olehnya: “Ah, kalau sampai aku memiliki kepandaian untuk membunuh dia, apa mungkin Yali tua masih hidup di dunia ini? Bagaimanapun juga, sakit hati ayah-bundaku tak dapat dibalas,”

Tetapi sehari ini saja Yali tua itu rasanya masih tetap hidup," kata Nyo Ko dengan tertawa.

"Apa maksudmu?" tanya Wanyen Peng.

"Untuk membunuh Yali Ce, apa susahnya?" Sahut Nyo Ko. "Sekarang juga aku ajarkan tiga tipu padamu dan malam ini juga kau dapat membunuhnya."

Sudah tiga kali Wanyen Peng berusaha membunuh Yali Cu-cay, tetapi ketiga kalinya selalu dikalahkan Yali Ce secara mudah saja, maka ia cukup kenal ilmu kepandaian orang yang berpuluh kali lebih tinggi dari dirinya. Ia pikir, sungguhpun ilmu silat Nyo Ko tinggi, tapi belum tentu melebihi Yali Ce.

Sekalipun bisa menangkan dia, tidak nanti juga hanya tiga tipu saja lantas bisa digunakan buat membunuh orang, apalagi malam ini pula katanya bisa membunuhnya, ini lebih2 tak mungkin.

Begitulah ia menjadi sangsi, karena kuatir Nyo Ko marah, maka tak berani Wanyen Peng mendebatnya, hanya kepalanya menggeleng sedikit, sedang kerlingan matanya yang menggilakan Nyo-Ko tadi semakin menggiurkan.

Betapa pintarnya Nyo Ko, segera iapun tahu apa yang dipikirkan si gadis.

"Ya, memang ilmu silatku belum pasti bisa diatasnya," demikian katanya, "kalau saling gebrak, boleh jadi aku malah banyak kalahnya daripada menangnya, Tetapi untuk mengajarkan tiga tipu padamu dan buat membunuhnya malam ini juga, hal ini sebaliknya tidak perlu buang tenaga, Soalnya hanya bergantung padamu yang pernah mendapat pengampunan tiga kali dari dia, aku kuatir kau tak tega membunuhnya."

Hati Wanyen Peng tergerak, segera ia keraskan hatinya dan menyahut: "Meski dia ada budi padaku, namun sakit hati orang tua tidak bisa tidak dibalas."

"Baik, kalau begitu tiga jurus tipu ini segera kuajarkan padamu," kata Nyo Ko. "Tetapi kalau kau mestinya bisa membunuh dia dan tidak kau lakukan, lalu bagaimana nanti?"

"Bila terjadi begitu, terserahlah kau untuk berbuat sesukamu, toh

kepandaianmu begini tinggi kau mau pukul atau mau bunuh aku, apa aku sanggup melarikan diri?" sahut Wanyen Peng tegas.

"Mana aku tega pukul, apalagi membunuh kau?" demikian pikir Nyo Ko dalam hati. Maka dengan tersenyum ia menjawab: "Sebenamya tiga jurus tipu inipun tiada yang mengherankan Nih, kau lihat yang jelas!"

Habis itu, golok orang lantas diambilnya kembali, dengan pelahan ia membabat dari kiri ke kanan.

"Tipu pertama yalah "hun-hing-cin-nia"," kata Nyo Ko.

Melihat tipu serangan ini, diam2 Wanyen Peng berpikir: "Tipu serangan ini aku sudah bisa, perlu apa kau mengajarkan?" Maka dengan mengegos ia hindarkan serangan itu.

"Dan kini tipu kedua," kata Nyo Ko sambil mendadak ulur tangan kiri buat pegang tangan kanan si gadis, "ini adalah tipu "ko-tin-jiau-jiu" (akar rotan melingkar pohon) dari ilmu pukulanmu Thi-cio-kang."

"Aneh, tipu inipun satu diantara 18 gerakan Kim-na-jiu dari Thi-cio-kang kami, buat apa kau mengajarkan lagi?" kembali Wanyen Peng berpikir "Tetapi aneh juga, darimana dia mempelajari ilmu pukulan golongan Thi-cio-bun kami?"

"Ilmu kepandaian golongan Thi-cio-bun, pertama adalah Ginkang atau ilmu mengentengkan tubuh, Kedua yalah Cio-hoat atau ilmu pukulan tangan kosong, lebih2 18 jurus Kim-na-jiu (cara mencekal dan memegang) juga sangat lihay, Karena Kiu-im-cin-keng adalah himpunan dari inti2 itmu silat seluruh jagat, asal satu dipelajari maka semuanya paham dengan sendirinya.

Nyo Ko sudah berhasil melatih Kiu-im-cin-keng, maka iapun kenal Kim-na-jiu-hoat dari Thi-cio-bun itu, hanya cara yang lebih mendalam belum diketahuinya.

Begitulah, maka Wanyen Peng menjadi heran karena tangannya dipegang tadi ia merasa Kim-na-jiu-hoat yang diunjuk Nyo Ko ini sebenarnya tidak lebih lihay dari apa yang dia pernah belajar, karena itu, dengan mata terbuka lebar ia menantikan tipu serangan ketiga yang akan diajarkan padanya itu.

Belum lagi Nyo Ko perlihatkan tipu ketiganya, Wanyen Peng

telah membatin pula: “Jurus seranganmu yang pertama dan kedua semuanya adalah ilmu kepandaian Thi-cio-bun kami sendiri hakekatnya tiada sesuatu yang luar biasa, apakah mungkin melulu andalkan tipu serangan ketiga ini lantas bisa membunuh Yali-kongcu?”

“Nah, sekarang lihatlah yang jelas !” begitulah terdengar Nyo Ko berseru padanya, Habis itu goloknya diangkat terus menggorok tenggorokan sendiri.

Keruan saja tidak kepalang kaget Wanyen Peng, “Hai, apa yang kau lakukan ?” jeritnya cepat Dan karena tangan kanannya masih dipegang ken-cang2 oleh Nyo Ko, maka dengan tangan kiri ia merebut senjata yang hendak dibuat bunuh diri oleh Nyo Ko itu.

Meski dalam keadaan gugup, namun gerak tangan Wanyen Peng tetap sangat cepat, sekali cekal, pergelangan tangan si Nyo Ko sudah dipegangnya terus ditekuk, dengan demikian mata golok itu tak dapat dipakai membunuh diri lagi.

Nyo Ko lantas kendurkan kedua tangannya dan melompat mundur. “Nah, sekarang kau sudah tahu bukan ?” dengan tertawa ia tanya.

Wanyen Peng sendiri masih ber-debar2 hati-nya oleh karena kagetnya tadi, maka ia belum paham apa maksud kata2nya.

“Pertama kau gunakan tipu “hun-hing-cin-nia” untuk membabat, lalu dengan tipu oh-tu-jiau-jiu” kau cekal tangan kanannya dengan kencang, dan tipu ketiga yalah angkat golok buat bunuh diri.

“Dalam keadaan begitu, pasti dia akan gunakan tangan kiri buat menolong kau, ia pernah bersummpah padamu bahwa asal kau bisa memaksa dia menggunakan tangan kiri, ia akan serahkan jiwanya padamu, itu namanya mati tanpa menyesal dan bukankah urusan menjadi selesai ?” demikian Nyo Ko menjelaskan.

Betul juga pikir Wanyen Peng, tetapi dengan ter-mangu2 ia memandang Nyo Ko, dalam hati ia pikir: “Usiamu masih semuda ini, mengapa dapat kau pikirkan cara2 yang begini aneh dan nakal ?”

Dalam pada itu Nyo Ko telah berkata lagi: “Ketiga tipu tadi tanggung berhasil dengan baik, kalau gagal, aku nanti menyembah padamu!”

“Tidak,” tiba2 Wanyen Peng menyahut dengan goyang kepala, “sekali dia bilang tak akan pakai tangan kiri, tentu tak digunakannya, lalu bagaimana?”

“Lalu bagaimana? Kalau kau tak bisa membalas dendam, bukankah lebih baik mati saja, beres.” kata Nyo Ko.

“Kau betul,” sahut Wanyen Peng dengan suara pilu, “Terima kasih atas petunjukmu sebenarnya kau ini siapakah ?”

“Dia bernama si Tolol, jangan kau turut ocehannya,” belum sampai Nyo Ko menjawab, tiba2 suara seorang perempuan menyela di luar jendela.

Nyo Ko dapat mengenali itu adalah suara Liok Bu-siang, maka ia hanya tersenyum dan tidak gubris.

Sementara itu Wanyen Peng telah melompat ke pinggir jendela, sekilas masih dapat dilihat berkelebatnya bayangan orang yang melompat keluar pagar.

Hendak dikejar oleh Wanyen Peng sebenarnya, namun Nyo Ko telah mencegahnya.

“Tak perlu kau uber dia,” kata Nyo Ko dengan tertawa, “Dia adalah kawan-ku. Dia memang selalu ingin mengacau padaku.”

“Tak apalah kalau kau tak mau menerang-kan,” ujar Wanyen Peng sesudah termenung sejenak sambil memandangi Nyo Ko. “Tetapi aku yakin kau tiada maksud jahat padaku.”

Watak Nyo Ko suka menyerah pada kelunakan dan se-kali2 tidak sudi tunduk pada kekerasan kalau ada orang menghina dia, memaksa dia, sekalipun mati tak nanti dia menyerah, tetapi kini oleh karena kerlingan mata Wanyen Peng dengan wajahnya yang sayu mengharukan, tanpa terasa timbul rasa kasih sayang dalam hati Nyo Ko.

Maka dengan tarik tangan si gadis, dengan berendeng mereka duduk di dipan, lalu dengan suara halus ia menerangkan : “Aku she Nyo dan bernama Ko, ayah-bundaku sudah meninggal semua, serupa saja dengan hidupmu...”

Mendengar sampai disini, hati Wanyen Peng tak tertahan lagi air matanya mengucur. Dasar perasaannya Nyo Ko juga gampang terguncang, mendadak iapun menangis hingga menggerung.

Karena itu, Wanyen Peng keluarkan saputangan dan disodorkan

pada Nyo Ko.

Waktu mengusap air mata dengan saputangan orang, Nyo Ko mencium bau harum yang sedap, tetapi ketika ingat pada kisah hidupnya sendiri, air matanya semakin lama semakin mengucur.

“Nyo-ya (tuan Nyo), kaupun ikut2 menangis -gara2 urusanku,” kata Wanyen Peng.

“Jangan panggil aku Nyo-ya,” sahut Nyo Ko.

“Betapa umurmu tahun ini?”

“Delapan belas,” kata si gadis. “Dan kau?”

“Akupun delapan belas,” sahut Nyo Ko, Dalam hati ia berpikir: “Kalau bulan lahirku lebih muda dari dia hingga aku dipanggil adik olehnya, rasanya kurang nikmat.” Karena inilah, lantas di sambungnya lagi: “Aku terlahir dalam bulan pertama, maka selanjutnya kau panggil aku Toako saja, Akupun tak akan sungkan 2 lagi dan panggil kau sebagai adik perempuan.”

Muka Wanyen Peng menjadi merah, ia merasa si Nyo Ko ini segala apa selalu terang2an, sungguh sangat aneh, tetapi memang nyata tiada maksud jahat terhadap dirinya, maka kemudian iapun: mengangguk tanda setuju.

Mendapatkan seorang adik baru, rasa senang hati Nyo Ko sungguh tak terkatakan.

Begitulah watak Nyo Ko, kalau Liok Bu-siang suka mendamperat dan marah2 padanya, maka ia pun tiada hentinya menggoda, Tetapi kini wajah Wanyen Peng cantik molek, perawakannya kurus lencir, nasibnya pun malang, seperti dilahirkan supaya dikasihani orang, yang paling penting lagi, jalan kerlingan sepasang mata-bolanya yang begitu mirip seperti Siao-liong-li.

Dengan ter-mangu2 Nyo Ko memandangi mata Wanyen Peng, dalam khayalannya ia anggap gadis berbaju hitam di hadapannya itu seperti berbaju putih, wajah orang yang cantik kurus itu se-akan2 kelihatan seperti muka Siao-liong-li tanpa terasa terunjuklah perasaannya yang mengharap, perasaan rindu rasa kasih sayang yang halus.

Karena guncangan perasaan itulah, maka air mukanya pun menjadi aneh luar biasa, akhirnya Wanyen Peng menjadi takut, pelahan ia lepaskan tangan dari cekalan orang dan menegur: “Kenapakah kau?”

“Tak apa2,” sahut Nyo Ko seperti tersadar dari mimpi, sambil menghela napas. “Sekarang kau pergi membunuh dia tidak?”

“Segera juga aku pergi,” sahut Wanyen Peng cepat, “Nyo-toako, kau ikut serta tidak?”

Sebenarnya Nyo Ko hendak berkata : “sudah tentu ikut serta”, tetapi bila terpikir lagi kalau dirinya ikut, tentu hal ini akan membesarkan hati Wanyen Peng, dan lagaknya membunuh diri tentu menjadi tak sungguhan Yali Ce juga tak bisa terjebak akalnya lagi Sebab itu, maka dijawabnya : “Rasanya tak enak aku ikut pergi.”

Karena jawaban ini, tiba2 sorot mata Wanyen Peog menjadi guram Hati Nyo Ko menjadi lemas, hampir2 ia menyanggupi untuk ikut serta kalau tidak keburu si gadis berkata lagi: “Baiklah, Nyo-toako, cuma aku tak akan bersua lagi dengan kau.”

“Mana, ma... mana bisa begitu? ak,..aku....” sahut Nyo Ko cepat dan tak lancar.

Namun Wanyen Peng sudah keluarkan serenceng uang perak, ia lemparkan ke atas meja sebagai biaya menginap di rumah penduduk itu, habis mana iapun melompat keluar.

Dengan ilmu entengkan tubuhnya yang hebat, sekejap saja ia sudah berada lagi ditempat tinggalnya Yali Ce.

Tatkala itu Yali Cu-cay dll sudah kembali ke kamarnya sendiri2, Yali Ce baru saja hendak mengaso, tiba2 pintu kamarnya diketok orang.

“Wanyen Peng mohon bertemu Yali-kongcu,” demikian terdengar suara si gadis yang nyaring.

Segera ada empat pengawal datang merintangi Wanyen Peng, namun Yali Ce sudah keburu membuka pintu kamarnya.

“Ada keperluan apa lagi, nona Wanyen?” tanyanya segera.

“Aku ingin belajar beberapa gebrak lagi dengan kau,” sahut Wanyen Peng.

Heran sekali Yali Ce, ia pikir mengapa orang tak tahu diri? Namun tidak urung ia menyingkir ke samping sambil memberi tanda dengan tangan: “Silakan masuk!”

Begitu masuk, tanpa bicara lagi Wanyen Peng lantas lolos senjata terus mencecar tiga kali, diantara goloknya, ia selingi pula dengan pukulan telapak tangan besinya.

Tetapi Yali Ce memang jauh lebih tinggi ilmu silatnya, dengan tangan kiri lurus ke bawah, ia layani si gadis dengan tangan kanan melulu, ia balas memukul dan hendak menangkap senjata orang, dengan gampang saja semua serangan Wanyen Peng dapat dipatahkannya.

Dalam hati iapun sedang pikirkan sesuatu daya-upaya agar bisa membikin Wanyen Peng kapok dan mundur teratur untuk selanjutnya tak datang merecokinya lagi .

Lewat tak lama, selagi Wanyen Peng hendak keluarkan tiga tipu akal ajaran Nyo Ko, mendadak di luar pintu suara seorang wanita berseru: “Hmm Yali-kongcu, dia hendak menipu kau menggunakan tangan kiri.” Tidak salah lagi itulah suaranya Liok Bu-siang.

Untuk sesaat Yali Ce tercengang, akan tetapi Wanyen Peng tak memberikan kesempatan padannya untuk berpikir, segera dengan tipu “hun-hmg-cin-nia” ia membabat, selagi Yali Ce mengegos, se-konyong2 ia ulur tangan kiri terus cekal tangan kanan Yali Ce dengan tipu “koh-tin-jiau-jiu”, menyusul golok diangkat terus menggorok ke lehernya sendiri!

Maka insaflah Yali Ce oleh seruan di luar pintu tadi, untuk sesaat pikirannya sudah bergantian beberapa kali: “Harus kutolong dia! - Tetapi inilah tipunya untuk pancing aku menggunakan tangan kiri, kalau aku geraki tangan kiri, itu berarti aku menyerahkan jiwaku untuk diperbuat sesuka hatinya. Biarlah, laki2 sejati mati biarlah mati, mana boleh melihat orang mau bunuh diri tanpa menolongnya ?”

Sebenarnya Nyo Ko sudah mentafsirkan jalan pikiran Yali Ce, asal mendadak tiga tipu serangan ajarannya itu dilontarkan, maka tak bisa tidak pasti ia akan gunakan tangan kirinya buat menolong, Siapa tahu Liok Bu-siang sengaja mengacau dan sebelumnya

memperingatkan Yali Ce.

Sungguhpun begitu, namun Yali Ce memang manusia yang berbudi dan berhati mulia, sudah terang diketahuinya begitu ia keluarkan tangan kiri buat tolong Wanyen Peng, maka jiwanya tak terjamin lagi. Tetapi pada saat yang berbahaya itu, toh masih tetap tangan kirinya diulur untuk menangkis pergelangan tangan Wanyen Peng, menyusul tangannya membalik dan Liu-yap-to itu dapat direbutnya.

Sesudah saling gebrak tiga jurus itu, kemudian masing2 pun melompat mundur berbareng, Dan sejenak menunggu si gadis buka suara, Yali Ce segera mendahului melemparkan golok rampasannya padanya.

“Nyata kau dapat paksa aku menggunakan tangan kiri maka jiwaku kuserahkan padamu sekarang, cuma ada sesuatu permohonanku padamu,” demikian katanya.

“Urusan apa?” tanya Wanyen Peng dengan muka pucat.

“Aku mohon kau jangan celakai ayahku lagi,” pinta Yali Ce.

Wanyen Peng menjengek sekali, lalu dengan ia melangkah maju, golok ia angkat, di sinar lampu ia lihat sikap Yali Ce biasa saja tanpa jeri sedikitpun, bahkan penuh berwibawa.

Wanyen Peng adalah gadis yang cantik dan halus budinya, melihat seorang laki2 sejati sedemikian ini, teringat olehnya sebabnya orang menggunakan tangan kiri tak lain tak bukan adalah karena hendak menolong jiwanya, keruan goloknya itu tak tega dibacokkan.

Tiba2 napsu membunuhnya yang membakar tadi menjadi ludes, Liu-yap-to yang sudah dia angkat itu mendadak dilempar ke lantai, dengan menutup mukanya iapun berlari pergi.

Dalam keadaan begitu, Wanyen Peng menjadi seperti orang linglung, ia melangkah setibanya hingga akhirnya sampai di tepi sebuah sungai, sambil memandangi sinar bintang yang ber-kelip2 guram tercermin di air sungai itu, pikirannya kusut tidak keruan.

Lewat lama dan lama sekali, Wanyen Peng menghela napas panjang, Tiba2 ia dengar di belakangnya ada orang menghela napas juga, di malam yang sunyi itu, kedengarannya menjadi sangat seram.

Dalam kagetnya segerapun Wanyen Peng berpaling, maka terlihatlah satu orang berdiri di belakangnya, siapa lagi dia kalau bukan Nyo Ko ! “Nyo-toako,” ia menyapa sekali, lalu kepala menunduk dan tidak buka suara pula.

“Moaycu (adik), urusan membalas dendam orang tua memang bukan perkara gampang, maka tak perlu ter-gesa2 ingin lekas terlaksana,” kata Nyo Ko sambil maju dan menggenggam tangan si gadis.

“Kau sudah menyaksikan semuanya?” tanya Wanyen Peng.

Nyo Ko mengangguk.

“Manusia seperti aku ini, soal balas dendam sudah tentu bukan urusan gampang.” kata pula si gadis, “Tetapi kalau aku bisa mempunyai setengah kepandaianmu rasanya tak nanti aku bernasib begini,”

“Sekalipun bisa memiliki ilmu silat seperti aku, apa guna?” ujar Nyo Ko sambil gandeng tangan orang dan duduk berendeng di bawah satu pohon rindang, “Meski kau belum bisa membalas dendam, namun sedikitnya kau sudah tahu siapa musuhmu. sebaliknya aku? Sampai cara bagaimana ayahku tewas, hingga kini akupun tidak tahu, begitu pula siapa pembunuhnya juga tak tahu, jangankan hendak menuntut balas, lebih2 tak perlu disebut lagi”

“Ayah-bundamu juga dibunuh orang?” tanya Wanyen Peng dengan tercengang.

“Bukan, ibuku tewas digigit ular berbisa, sedangkan ayahku mati secara tak jelas, malahan selamanya belum pernah aku melihat mukanya,” sahut Nyo Ko sambil menghela napas.

“Kenapa bisa begitu ?” tanya si gadis.

“Ya sebab waktu aku dilahirkan ayahku sudah keburu mati,” tutur Nyo Ko. “Sering aku tanya ibu sebab apakah sebenarnya ayah mati dan siapa musuhnya, Tetapi setiap kali aku tanya, selalu ibu mengucurkan air mata dan tak menjawab, belakangan akupun tak berani bertanya lagi. Aku pikir biarlah kelak kalau aku sudah dewasa barulah aku tanya pula, siapa tahu ibu mendadak di-gigit ular, pada sebelum ajalnya kembali aku bertanya tentang kematian ayah. Kata

ibu: “Sepak terjang ayahmu memang tidak baik, maka kematiannya itu merupakan ganjarannya, Orang yang membunuhnya berkepandaian tinggi sekali, pula adalah orang baik. Sudahlah, nak, seumur hidupmu ini jangan se-kali2 kau berpikir tentang balas dendam segala”, Ai, coba, cara bagaimana sebaiknya aku ini?”

Dengan penuturannya ini, maksud Nyo Ko hendak menghibur Wanyen Peng, tetapi akhirnya ia sendiri menjadi berduka juga.

“Lalu siapakah yang membesarkan kau?” tanya Wanyen Peng.

“Siapa lagi? Sudah tentu kubesarkan diriku sendiri,” sahut Nyo Ko. “Sejak wafatnya ibu, aku lantas ter-lunta2 di kalangan Kangouw, disini aku mengemis sesuap nasi, di sana kulewatkan semalam, kadang2 saking tak tahan lapar aku lantas curi sebuah semangka atau sepotong ubi sekedar tangsal perut, namun sering kali kena ditangkap pemiliknya dan dihajar babak belur, lihat ini, di sini masih ada bekasnya, dan yang ini tulangnya... sampai menonjol, semua ini akibat dihajar orang semasih kecil”

Sambil berkata sembari lengan celananya di gulung untuk menunjukkan tempatnya pada si gadis, tetapi keadaan remang2, Wanyen Peng tak jelas melihatnya, Nyo Ko memegang tangannya dan diletakkan pada belang bekas luka di betisnya itu.

Wanyen Peng berhati lemah, ia memang dilahirkan sebagai gadis perasa dan suka bersedih, sambil meraba bekas luka betis orang, tak tertahan hatinya terasa pilu, diam2 ia pikir nasib dirinya yang meski negara hancur dan rumah runtuh, namun masih tidak sedikit terdapat sanak kadang serta tidak sedikit kekayaan yang ditinggalkan sang ayah, kalau dibandingkan dengan nasib pemuda di depannya ini dirinya masih boleh dikatakan jauh lebih beruntung.

Begitulah mereka saling diam sejenak, kemudian pelahan2 Wanyen Peng tarik tangannya dari betis orang, hanya masih membiarkan digenggam Nyo Ko.

“Dan cara bagaimana lagi kau berhasil melatih ilmu silat seperti sekarang ini? Dan kenapa menjadi perwira Mongol pula?” tanyanya dengan lirih.

“Aku bukan perwira Mongol,” sahut Nyo Ko. “Aku sengaja pakai baju bangsa Mongol, sebabnya hendak menghindari pencarian seorang musuh.”

“Bagus kalau begitu ?” kata Wanyen Peng tiba2 dengan girang.

“Kenapa bagus?” Nyo Ko bingung.

Sedikit merah muka Wanyen Peng. “Bangsa Mongol adalah musuh besar negara kami, dengan sendirinya aku mengharap kau bukan perwira mereka,” sahutnya kemudian.

Hati Nyo Ko terguncang sambil genggam tangan si gadis yang halus dan lunak itu.

“Moaycu, jika aku adalah perwira Mongol, lalu bagaimana perasaanmu terhadapku?” tanya Nyo Ko tiba-tiba.

Sejak mula Wanyen Peng melihat tampan Nyo Ko yang gagah dan ilmu silatnya tinggi, memangnya ia sudah suka, belakangan mendengar lagi kisah hidupnya yang mengharukan itu, hal ini lebih menambah rasa kasihannya, maka iapun tidak menjadi marah meski mendengar kata2 Nyo Ko tadi rada blak-blakan.

“Jika ayahku masih hidup, apa yang kau inginkan tentu akan menjadi mudah, tetapi kini ayah-bundaku sudah tiada semua, apalagi yang dapat kukatakan?” sahutnya kemudian dengan menghela napas.

Mendengar lagu suara orang lemah lembut, si Nyo Ko menjadi dapat hati, ia berani ulur tangannya buat memegang pundak orang.

“Moaycu, bolehkah kumohon sesuatu,” rayu-nya dengan bisik2.

Ber-debar2 hati si gadis, sudah beberapa bagian dapat diduganya apa yang dikehendaki Nyo Ko.

“Hal apa?” sahutnya rendah.

“Aku mohon diperkenankan mencium matamu ! Ya, mata saja, yang lain2 tak nanti aku melanggarnya,” kata Nyo Ko.

Semula Wanyen Peng menyangka tentu si Nyo Ko hendak meminang dirinya, malahan ia kuatir juga jangan2 pemuda ini menjadi lupa daratan dan main kasar terus melakukan perbuatan2 yang tak senonoh di tempat terbuka ini, kalau sampai hal ini terjadi terang sekali dirinya tak bisa melawannya.

Siapa tahu orang hanya mohon mencium matanya, maka terasa lega sedikit baginya, namun entah mengapa, rasa dalam hatipun rada2 kecewa dan sedikit heran pula, sungguh perasaan yang sangat ruwet dan aneh.

Karena itu, dengan tercengang ia pandang Nyo Ko dengan kerlingan matanya yang basah2 sayu dan sedikit rasa malu.

Melihat kerlingan mata Wanyen Peng, tiba2 Nyo Ko teringat pada saat sebelum perpisahannya yang terakhir dengan Siao-liong-li, di mana Siao-liong-li pun pernah memandang padanya dengan kerlingan mata yang malu2 dan mengandung arti yang dalam, Tak tertahan lagi ia menjerit orangnya pun melompat bangun.

Tentu saja Wanyen Pcng kaget oleh kelakuan si Nyo Ko itu, ingin dia tanya oleh sebab apa, namun sukar membuka mulut rasanya.

Dalam pikiran yang kacau itu, Nyo Ko merasa kerlingan mata di depannya itu adalah kerlingan mata Siao-liong-li melulu.

Dahulu waktu pertama kali ia melihat kerlingan mata seperti demikian ini, saat itu ia masih hijau pelonco dan sama sekali tak mengarti arti kerlingan mata demikian itu, tetapi sejak ia turun gunung, sesudah berkumpul beberapa hari dengan Liok Bu-siang, pula hari ini bergaul dengan Wanyen Peng, maka mendadak jadi teringat olehnya maksud baik dan cinta halus dari Siao-liong-li dahulu, semua itu baru dia pahami sekarang.

Keruan ia menyesal tidak kepalang, bisa2 kepalanya hendak ditumbukkan saja ke batang pohon di sampingnya biar mati sekalian "Begitu tulus cinta Kokoh padaku, pula ia sudah bilang hendak menjadi isteriku, tetapi aku telah kecewakan maksud baiknya itu, sekarang ke mana harus kucari dia?" demikian terpikir olehnya.

Karena itu, mendadak ia menjerit sekali lagi, tiba2 Wanyen Peng ditubruknya dan dipeluk ken-cang2, dengan bernapsu kelopak mata si gadis di-ciumnya.

Melihat orang seperti kalap dan seperti gila Wanyen Peng terkejut tercampur girang, hendak meronta pun sukar karena didekap Nyo Ko dengan kencang, akhirnya iapun pejamkan matanya dan membiarkan orang mencium sepuasnya, terasa olehnya selalu kelopak matanya itu saja yang ke kanan dan ke kiri diciumi Nyo Ko, ia pikir orang ini meski kasar dan seperti gila, namun apa yang sudah

dikatakannya tadi ternyata dapat dipercaya juga, sungguh aneh, sebab apakah melulu mata saja yang terus diciuminya?"

"Kokoh, Kokoh!" se-konyong2 didengarnya Nyo Ko ber-teriak2, suaranya penuh rasa hangat dan menggelora, tetapi terasa juga seperti sangat menderita.

Selagi Wanyen Peng hendak tanya siapa yang dipanggilnya itu, mendadak terdengar suara seorang perempuan berkata di belakang mereka: "Ma'af, kalian berdua!"

Nyo Ko dan Wanyen Peng sama2 kaget, segera tangan mereka yang saling genggam tadi terlepas kian melompat pergi, waktu mereka berpaling, maka tertampaklah di bawah pohon itu berdiri seorang gadis berbaju hijau yang dapat dikenali Nyo Ko sebagai orang yang beberapa kali mengirim berita serta menolong Liok Bu-siang itu.

"Berulang kali mendapat bantuanmu, budi ini tak nanti kulupakan," cepat Nyo Ko menyapa sambil memberi hormat.

Dengan laku sangat sopan gadis itu membalas hormat orang.

"Rupanya Nyo-ya sedang senang2 karena ada kenalan baru, tetapi apa masih ingat pada kawan lama yang pernah mengalami mati-hidup bersama itu?" begitu katanya.

"Kau maksudkan..."

"Li Bok-chiu guru bermurid tadi telah menawannya pergi!" potong gadis itu sebelum Nyo Ko selesai berkata.

Keruan Nyo Ko terkejut.

"Apa betul?" ia menegas dengan suara gemetar "Dia... dia ditawan ke mana?"

"Waktu kau sedang asyik-masyuk dengan nona ini, saat itulah nona Liok ditawan Li Bok-chiu," sahut gadis itu.

"Apa... apa tidak berhalangan atas dirinya?" tanya Nyo Ko pula.

"Untuk sementara rasanya tidak mengapa bagi keselamatannya," kata si gadis, "Nona Liok tetap mengatakan kitab pusakanya itu telah direbut oleh Kay-pang, maka Jik-lian-mo-tau itu telah giring dia pergi

pada kaum pengemis itu, jiwanya sementara tak menjadi soal tetapi siksaan badan rasanya sukar dihindarkan."

Nyo Ko adalah seorang yang gampang terguncang, maka segera ia mengajak : "Marilah, lekas kita pergi menolongnya."

Siapa duga gadis itu hanya menggoyang kepala.

"Meski ilmu silat Nyo-ya tinggi, tapi rasanya masih bukan tandingan iblis itu," demikian sahutnya, "Mungkin jiwa kita hanya akan melayang percuma, sedang urusannya masih belum bisa ditolong,"

Walau dalam kegelapan, namun mata "Nyo- Ko sangat tajam seperti memandang benda di siang hari saja, maka wajah si gadis baju hijau ini dapat dilihatnya sangat jelek dan aneh luar biasa, otot daging di mukanya kaku tanpa bergerak sedikitpun seperti mayat hingga membikin seram orang yang memandangnya, Karena itu, Nyo Ko tak berani memandang lebih lama.

"Orang ini sangat baik terhadapku, tetapi aneh, mukanya kenapa terlahir begini rupa?" demikian pikirnya, Maka kemudian iapun bertanya: "Dapatkah mengetahui she dan nama nona? selamanya kita belum kenal, kenapa begitu mendapat perhatian nona?"

"Namaku tiada harganya buat di-sebut2, kelak Nyo-ya tentu akan tahu juga, kini yang paling penting yalah lekas berdaya-upaya buat menolong orang saja," sahut gadis itu.

Diwaktu berkata air mukanya sedikitpun tidak tampak perubahannya, kalau bukan mendengar suara keluar dari mulutnya, sungguh orang bisa menyangka dia adalah mayat hidup. Namun aneh juga, suaranya ternyata nyaring merdu menarik.

"Jika begitu, cara bagaimana menolongnya, terserahlah pada keputusan nona, dengan hormat aku menurut petunjukmu saja," kata Nyo Ko kemudian.

"Nyo-ya hendaklah jangan sungkan2," sahut gadis itu. "Ilmu silatmu berpuluh kali lipat di atasku berpuluh kali lebih pintar juga dari padaku, pula usiamu lebih tua, dan seorang laki2 lagi, apa yang kau bilang baik tentunya baik, kedatanganku justru untuk terima perintahmu saja,"

Mendengar kata2 orang yang merendah dan menyenangkan ini,

sungguh Nyo Ko menjadi senang sekali “Kalau begitu, kita mengintilnya secara diam2 saja, kita mencari kesempatan baik untuk turun tangan,” sahutnya kemudian sesudah berpikir.

“Itulah paling baik,” kata si gadis, “Tetapi entah bagaimana pendapat nona Wanyen?”

Habis berkata, ia sendiri lantas menyingkir pergi dan membiarkan Nyo Ko berunding dengan Wanyen Peng.

“Moaycu. aku hendak pergi menolong seorang kawan, kelak saja kita bertemu pula,” demikian kata Nyo Ko pada gadis itu.

“Tidak, Nyo-toako, meski kepandaianku rendah, mungkin dapat juga aku memberi bantuan sekadarnya, biarlah aku ikut serta dengan kalian.” sahut Wanyen Peng.

Memangnya Nyo Ko merasa berat kalau harus berpisah dengan dia, mendengar orang mau ikut, tentu saja ia amat girang.

“Bagus kalau begitu !” serunya senang.

Habis ini, dengan suara keras ia teriaki si gadis baju hijau tadi: “Nona, adik Wanyen Peng suka bantu kita dan ikut pergi menolong orang!”

“Wanyen-kohnio, kau adalah puteri bangsawan sebelum bertindak hendaklah kau suka pikir dahulu,” dengan laku sangat hormat gadis baju hijau itu berkata pada Wanyen Peng, “Harus kau ketahui bahwa musuh yang akan kami hadapi ini kejam luar biasa, orang Kangouw memanggil dia Jik-lian Sian-cu, yalah mengumpamakan dia sekeji ular belang rantai, sungguh tidak mudah untuk menghadapinya,”

“Jangan cici berkata begitu, jangankan Nyo-toako ada budi padaku, apa yang menjadi urusannya adalah urusanku juga, walaupun seorang kawan seperti cici saja, aku Wanyen Peng pun ingin kenal Maka biarlah aku ikut pergi bersama cici, asal segalanya kita berlaku hati2” demikian sahut Wanyen Peng.

“Baik sekali kalau begitu,” kata gadis itu dengan suara halus sambil tarik tangan Wanyen Peng, “Cici, umurmu lebih banyak dari padaku, boleh kau panggil aku Moaycu saja,”

Dalam keadaan gelap Wanyen Peng tak bisa melihat wajah orang yang sangat jelek itu, tetapi mendengar suaranya yang begitu merdu, tangannya yang menggenggam padanya terasa juga sangat halus dan lemas, maka disangkanya orang tentu gadis yang cantik molek, dalam hati iapun sangat senang.

"Berapakah umurmu tahun ini?" ia tanya.

"Ah, tak perlu kita merecoki umur, paling perlu segera pergi menolong orang saja, bukankah begitu, Nyo-ya?" sahut gadis itu bersenyum.

"Ya, silakan nona menunjuk jalannya," kata Nyo Ko.

"Aku melihat mereka menuju ke arah tenggara, tentu pergi ke Hengcikoan," ujar gadis itu.

Segera mereka keluarkan Ginkang dan dengan cepat memburu ke arah tenggara.

Bahwa Giok-li-sim-keng dari Ko-bong-pay yang dipelajari Nyo Ko itu terkenal karena Ginkang yang hebat dan boleh disebut nomor satu di seluruh kolong langit, hal ini tak perlu dijelaskan lagi. Sedang Wanyen Peng adalah anak murid Thi-cio-pang, dahulu pangcu atau pemimpin Thi-cio-pang yang bernama Kiu Jian-yim berjuluk "Thi-cio-cui-siang-biau" atau Telapak tangan besi me-layang2 di atas air, kalau bisa disebut "melayang di atas air", dengan sendirinya Ginkangnya pasti terhitung kelas satu juga.

Siapa tahu si gadis baju hijau itu, senantiasa cepat tidak, lambat pun tidak, tapi selalu mengintil di belakang Wanyen Peng. Kalau Wanyen Peng cepat, maka iapun cepat, jika lambat, iapun ikut lambat, jarak antara mereka selalu dipertahankan dua-tiga tindak.

Keruan Nyo Ko terperanjat "Anak murid dari aliran manakah nona ini? Kalau melihat Ginkangnya ini, tampaknya sudah di atasnya Wanyen Peng," demikian ia heran, Dan karena tak mau main menang2an dengan kedua nona itu, maka ia sengaja tertinggal saja di belakang.

Sampai hari sudah terang, gadis baju hijau itu keluarkan rangsum kering dan dibagikan kedua kawannya, Melihat baju orang meski terbikin dari kain biasa saja, tapi potongannya sangat serasi dengan perawakan pemakainya, pula perbekalannya seperti rangsum kering,

botol air dan sebagainya diatur secara begitu baik, semua ini menunjukkan ketelitian seorang gadis yang rajin.

Di lain pihak, ketika Wanyen Peng melihat wajah orang begitu aneh, ia menjadi tak berani-memandang lebih jauh. “Di dunia ini kenapa ada wanita bermuka sejelek ini?”

“Nyo-ya Li Bok-chiu itu kenal padamu, bukan?” kata gadis baju hijau itu sesudah menunggu kedua orang habis makan.

“Ya, beberapa kali ia pernah bertemu dengan aku,” sahut Nyo Ko.

Gadis itu mengeluarkan sehelai benda tipis seperti kain sutera, lalu berkata pula pada Nyo Ko: “Ini adalah topeng kulit manusia, sesudah kau pakai, tentu dia tak kenal kau lagi.”

Waktu Nyo Ko periksa topeng itu, ia lihat di atasnya ada lubang2 tempat mata, mulut dan hidung, bila dipakai maka topeng ini bagaikan karet saja mencetak muka si pemakainya dengan persis seperti wajah asli, tentu saja Nyo Ko sangat girang dan menghaturkan terima kasih.

Melihat wajah Nyo Ko seketika berubah menjadi jelek luar biasa setelah memakai topeng itu, barulah kini Wanyen Peng sadar.

“Ah, Moaycu, kiranya kaupun memakai topeng seperti ini, sungguh aku sangat goblok, aku mengira wajahmu memang terlahir begitu aneh,” demikian katanya pada gadis baju hijau.

“Muka Nyo-ya yang ganteng dan bagus ini, sesungguhnya sayang dan merendah dirinya saja bila pakai topeng ini,” sahut gadis baju hijau, “Mengenai diriku, memangnya mukaku adalah begini, pakai topeng atau tidak serupa saja.”

“Ah, aku tak percaya,” ujar Wanyen Peng. “Moaycu, maukah kau copot topengmu dan unjukkan muka aslimu ?”

Dalam herannya Nyo Ko pun ingin tahu wajah asli si gadis itu, namun permintaan itu ternyata ditolak.

“Jangan, mukaku yang jelek ini mungkin akan bikin kalian kaget,” sahut gadis itu.”

Melihat orang berkeras tak mau perlihatkan mukanya, terpaksa

Wanyen Peng sudahi permintaannya.

Pada waktu lohor, mereka bertiga sudah sampai di kota Bukoan, mereka masuk ke atas loteng sebuah restoran untuk mengisi perut.

Melihat Nyo Ko berdandan sebagai perwira Mongol, pengurus restoran itu tak berani ayal dan cepat memberi pelayanan.

Tetapi baru setengah jalan mereka bersantap, ketika kerai pintu tersingkap, tiba2 masuk pula tiga wanita yang bukan lain daripada Li Bok-chiu dan Ang Ling-po yang menggiring Liok Bu-siang.

Nyo Ko sangat cerdik, ia tahu meski saat itu Li Bok-chiu tak kenali dirinya, namun mukanya yang aneh karena memakai topeng tentu akan menimbulkan rasa curiga orang, karena itu segera ia berpaling ke jurusan lain sambil menjumpit nasi terus, ia hanya pasang kuping tajam2 untuk mendengarkan percakapan mereka.

Siapa tahu sama sekali Bu-siang tidak buka suara, bahkan Li Bok-chiu berdua pun tidak bicara sehabis pesan daharan seperlunya, Nampak orang yang mereka cari sudah berada di depan mata, Wanyen Peng gunakan sumpitnya dan mencelup ujung sumpit pada air kuwah, lalu ia corat-coret beberapa huruf di atas meja dengan maksud: “turun tangan tidak?”

Nyo Ko diam2 sedang memikir: “Dengan kekuatan kami bertiga, ditambah lagi dengan “bini cilik”, rasanya masih susah melawan mereka guru dan murid berdua, urusan ini hanya bisa dimenangkan dengan akal dan tak mungkin dengan kekerasan.”

Oleh sebab itu, ia goyangi sumpitnya pelahan-lahan sebagai tanda “jangan”.

Li Bok-chiu juga orang cerdik, sesudah berada, di loteng restoran itu, ia lihat sorot mata Bu-siang seperti bersinar harapan, tentu saja ia merasa heran hingga tiada hentinya Wanyen Peng bertiga di-diincar olehnya.

Tapi Nyo Ko duduk mungkur dan tidak bergerak sedikitpun maka tiada sesuatu tanda yang menimbulkan curiganya.

Begitulah sedang kedua belah pihak sama2 menantikan kesempatan baik, tiba2 suara tangga loteng berbunyi, kembali orang masuk pula ke situ.

Waktu Wanyen Peng melirik, ia lihat yang datang adalah Yali Ce dan Yali Yen kakak beradik.

Ketika nampak Wanyen Peng juga berada di situ, kedua orang itu rada terperanjat, tetapi sesudah memanggut, lalu mereka mengambil tempat duduknya sendiri.

Diam2 Li Bok-chiu sangat kagum terhadap sepasang muda-mudi yang ganteng dan cantik itu, ia menyangka orang adalah suami isteri, tak tahunya hanya saudara saja.

Kiranya setelah peristiwa Wanyen Peng mencari balas pada ayahnya, Yali Ce menduga si gadis tak berani datang lagi, maka bersama adik perempuannya, Yali Yen, mereka pesiar keluar untuk menikmati keindahan alam daerah Kanglam ini, disini pula bertemu dengan Wanyen Peng, tentu saja mereka bertambah lega meninggalkan ayah mereka.

Sementara itu karena “Ngo-tok-pit-toan” atau “Kitab Panca-bisa” yang tercuri itu disangkanya terjatuh di tangan orang Kay-pang, Li Bok-chiu sedang masgul, dalam beberapa hari ini boleh dikatakan tak doyan makan dan tak nyenyak tidur, oleh karenanya, baru setengah mangkok bakmi yang dia pesan itu dimakan, kemudian ia taruh sumpitnya dan memandang iseng keluar restoran itu.

Tiba2 tertampak olehnya di simpang jalan sana berdiri sejajar dua pengemis, pada punggung mereka masing2 menggendong tujuh buah kantong kain, nyata mereka adalah “Chit-te-tecu” atau anak murid berkantong tujuh dari Kay-pang.

Dalam pada itu muncul lagi satu pengemis yang lain, dengan ter-gesa2 pengemis belakangan ini mendekati kedua kawannya dan bisik2 sejenak, habis itu dengan langkah cepat lantas pergi lagi.

Ter gerak pikiran Li Bok-chiu, tiba2 ia memanggil kedua pengemis itu melalui jendela loteng: “Kedua Enghiong dari Kay-pang, silakan naik ke atas sini, ada sesuatu yang ingin kuminta tolong kalian sampaikan pada pangcu perkumpulanmu.”

Li Bok-chiu tahu kalau memanggil orang begitu saja pasti kedua pengemis itu tak mau gubris padanya, tapi kalau bilang ada pesan untuk pangcu mereka, sekalipun harus menghadapi bahaya betapapun besarnya pasti anak murid Kay-pang itu akan datang

padanya.

Karena mendengar gurunya memanggil orang dari Kay-pang yang diduga tentu hendak ditanyai kemana dibawanya kitab “panca-bisa”, tanpa tertahan lagi muka Liok Bu-siang menjadi pucat, ia insaf sekali ini kebohongannya pasti akan terbongkar.

Di sebelah sana Yali Ce juga sedang merasa heran oleh kelakuan Li Bok-chiu. ia kenal nama Kay-pang yang pengaruhnya sangat besar di daerah utara, tetapi satu Tokoh setengah umur yang biasa seperti ini ternyata bilang ada sesuatu pesan hendak disampaikan pada Pangcu mereka itu, ia menjadi tertarik untuk mengetahui macam apakah diri si To-koh ini maka ia berhenti minum araknya, ia melirik dan memperhatikan gerak-gerik orang.

Selang tak lama, naiklah kedua pengemis yang dipanggil tadi, mereka memberi hormat pada Li Bok-chiu dan menanya: “Ada pesan apakah Sian-koh, tentu akan kami sampaikan,”

Sesudah berdiri tegak, salah satu pengemis itu melihat Liok Bu-siang berada bersama juga dengan imam wanita itu, keruan saja air mukanya seketika berubah.

Kiranya pengemis ini pernah ikut mencegat Bu-siang di tengah jalan dengan beberapa kawannya berkantong tujuh itu. Karena itu, cepat ia tarik pengemis satunya, keduanya lantas melompat ke dekat tangga, dengan sebelah telapak tangan berlindung di depan dada, mereka siap buat melayani musuh.

Li Bok-chiu tersenyum melihat kelakuan kedua pengemis itu.

“Coba kalian berdua melihat punggung tanganmu,” dengan suara halus ia berkata.

Berbareng kedua pengemis itu memandang balik tangan mereka, maka terlihatlah setiap telapak tangan mereka masing2 telah tercetak sebuah cap tangan yang merah darah, nyata, entah dengan cara bagaimana, tahu 2 Li Bok-chiu telah unjuk pukulan saktinya: Ngo-tok-sin-ciang, pukulan sakti panca bisa.

Cara turun tangan Li Bok-chiu bukan saja di luar tahu kedua pengemis itu, bahkan Nyo Ko dan Yali Ce juga tidak melihatnya dengan jelas.

“Kau... kau adalah Jik-lian-sian-cu?” teriak kedua pengemis itu berbareng sesudah terkejut sejenak.

Li Bok-chiu tidak menjawab melainkan dengan pelahan ia tuang setengah cawan araknya, ia angkat cawannya, ketika jarinya menyentil, mendadak cawan arak itu terbang ke atas, isi cawan terus mancur turun lurus ke bawah.

Ketika Bok-chiu menengadah, setengah cawan arak itu masuk semua ke mulutnya tanpa menciprat keluar setetespun, Yang lebih aneh, cawan arak yang terbang disentil itu, tahu2 menyamber balik lagi ke tangannya sesudah berputar di udara.

Ternyata tenaga menyentil yang dipakai Li Bok-chiu begitu tepat, inilah ilmu kepandaian tertinggi dari cara menimpuk senjata rahasia, meski termasuk juga ilmu dari Ko-bong-pay, tapi Nyo Ko harus malu diri karena belum bisa memadai sang Supek dan masih jauh daripada sanggup “menyentil cawan dan menenggak arak” itu.

“Nah, bilanglah pada pangcu kalian,” kata Li Bok-chiu kemudian sesudah unjuk ilmu saktinya tadi “bahwa Kay-pang kalian dengan aku orang she Li selamanya “air sungai tak menggenangi air sumur”, selamanya akupun mengagumi kawan2 Kay-pang yang gagah perkasa, cuma sayang tiada kesempatan untuk bertemu dan minta petunjuk sungguh hal ini harus dibuat menyesal...”

“Enak saja kata2nya itu, tetapi kenapa tanpa sebab tiada alasan kau turun tangan keji kepada kami?” demikian pikir kedua pengemis itu sambil saling pandang.

“Kalian berdua sudah kena pukulanku Ngo-tok-sin-ciang, tapi hal ini tak perlu dibuat kuatir asal kitab yang direbut itu dikembalikan, tentu akan kusembuhkan kalian berdua,” kata Li Bok chiu lagi setelah berhenti sejenak.

“Kitab apa?” tanya salah satu pengemis itu.

“Kalau diceritakan kitab itupun tak laku beberapa duit, jika perkumpulan kalian berkeras tak mau kembalikan, sebenarnya pun tidak menjadi soal,” demikian sahut Bok-chiu dengan tertawa, “Cuma sebagai gantinya, terpaksa kuminta bayar dengan seribu jiwa pengemis golonganmu.”

Walaupun kedua pengemis itu masih belum merasakan tangan mereka ada tanda2 aneh, tapi tiap2 Li Bok-chiu berkata, tanpa tertahan mereka pun memandang ke tangan yang terpukul itu, saking jerinya terhadap Jik-lian-sin-ciang yang maha kesohor karena kejinya itu, dalam bayangan kedua pengemis itu se-akan2 merasakan tanda merah di telapak tangan mereka pelahan2 sedang meluas.

Kini mendengar lagi Li Bok-chiu bilang hendak minta ganti seribu jiwa kawan mereka, mereka pikir tiada jalan lain kecuali lekas2 kembali melapor pada Pangcu. Maka setelah saling memberi tanda, segera mereka berlari turun ke bawah.

Nampak orang melarikan diri, Li Bok-chiu pikir: “Kalian sudah terkena aku punya pukulan maut, di jagat ini kecuali It-ting Taysu tiada lagi yang mampu mengobati, jika Pangcu kalian inginkan jiwa kalian tentu dia akan menurut dan serahkan Ngo-tok-pit-toan padaku. Tapi, nah, celaka, kalau mereka menyalin kitab itu dan kitab aslinya baru dikembalikan padaku, bukankah aku kena ditipu mentah2?”

Segera ia berpikir pula: “Memang celaka, padahal segala macam cara memunahkan racun pukulan dan senjata rahasia, semuanya sudah kutulis di dalam kitab itu dengan jelas, kalau mereka sudah dapat memiliki kitab itu, buat apa mereka datang memohon pertolonganku?”

Teringat akan itu, tanpa terasa mukanya menjadi pucat, begitu tubuhnya melesat, tahu2 ia mencelat dan menghadang di tengah tangga di depan kedua pengemis yang sedang melarikan diri itu.

Begitu kedua tangannya bekerja, susul menyusul dua kali pukulan telah paksa kedua pengemis itu balik lagi ke atas loteng.

Tindakan Li Bok-chiu ternyata cepat luat biasa, hanya terlihat bayangannya berkelebat tahu2 sebelah lengan salah satu pengemis sudah dia pegang terus ditekuk sekuatnya, maka terdengarlah suara gemelutuk, tulang lengan orang sudah patah hingga tangannya melambai ke bawah dengan lemas.

Tentu saja pengemis yang lain sangat kaget, tetapi disinilah terbukti betapa setia kawan antara kaum pengemis itu, bukannya dia melarikan diri, sebaliknya ia menubruk maju untuk melindungi kawannya yang terluka, ketika melihat Li Bok-chiu merangsak maju lagi, kontan iapun mendahului memukul.

Tak terduga, kembali tangan Li Bok-chiu bergerak pelahan, kepalan si pengemis yang memukul ini kena ditangkapnya dan sekalian pula ditekuk, maka tulang lengannya segera senasib dengan kawannya, kena dipatahkan lagi.

Hanya sekali gebrak saja kedua pengemis itu sudah dihajar Li Bok-chiu hingga luka parah, maka insaflah mereka bahwa hari ini mereka tentu celaka, namun demikian, mereka tidak menyerah mentah2, dengan punggung menempel punggung mereka berdempetan satu sama lain dan dengan sebelah tangan masing2 yang masih sehat itu siap menempur musuh.

“Kalian berdua baiknya tinggal di sini dulu, tunggu saja Pangcu kalian datang sendiri dengan membawa kitabku itu untuk tukar menukar,” terdengar Li Bok-chiu berkata dengan lembut.

Melihat orang habis berkata terus kembali ke mejanya buat minum arak, malahan duduknya mungkur ke arah mereka, maka kedua pengemis itu menggeser pelahan ke tepi tangga dengan maksud kalau ada kesempatan terus hendak kabur. Tak terduga mendadak Li Bok-chu berpaling.

“Tampaknya tulang kaki kalian berdua harus dipatahkan juga, dengan begitu baru kalian kerasan tinggal di sini.” katanya dengan tersenyum, sembari berkata iapun berdirilah.

“Suhu, biarlah aku, menjaga mereka, tak nanti mereka bisa kabur,” tukas Ang Ling-po trba2. Rupanya ia tak tega juga melihat kekejian sang guru.

“Hm, bajik juga hatimu,” jengek Li Bok-chiu, pelahan2 ia masih terus mendekati kedua pengemis itu.

Saking murkanya mata kedua pengemis itu merah berapi, mereka sudah ambil keputusan tiada jalan lain daripada adu jiwa dengan musuh.

Sejak tadi Yali Ce kakak beradik hanya menonton dengan tenang, watak mereka berdua sebenarnya sangat keras, kini tak tahan lagi, serentak mereka berdiri.

“Sam-moay, lekas kau pergi, perempuan ini terlalu lihay,” dengan suara pelahan Yali Ce pesan adiknya.

“Dan kao?” tanya Yali Yen.

“Sesudah tolong kedua pengemis ini, segera aku melarikan diri,” sahut Yali Ce.

Biasanya Yali Yen menjunjung sang kakak ini bagai malaikat dewata, tetapi kini mendengar orangpun nanti akan selamatkan diri dalam hati si gadis menjadi ragu-ragu.

Pada saat itulah, dengan keras mendadak Nyo Ko gebrak meja, lalu didekatnya Yali Ce.

“Yali-heng (saudara Yali), marilah kita turun tangan bersama untuk menolong orang, bagaimana?” ajak Nyo Ko.

Melihat Nyo Ko mengenakan pakaian Mongol dan mukanya sangat jelek, Yali Ce merasa belum pernah kenal orang demikian ini, ia pikir kalau orang berada bersama Wanyen Peng, tentu saja kenal siapakah dirinya.

Tetapi ilmu silat Li Bok-chiu sudah dia saksikan tadi, ia yakin tak bisa menandinginya, kalau sembarangan turun tangan, itu berarti antar jiwa belaka, oleh karena itu, seketika ia ragu2 tak menjawab ajakan Nyo Ko tadi.

Di lain pihak demi mendengar Nyo Ko membuka suara, segera Li Bok-chiu mengamat-amati si pemuda dari kepala sampai ke kaki dan sebaliknya, ia merasa lagu suara orang sudah dikenalnya entah dimana.

Akan tetapi muka orang begitu rupa, kalau pernah dikenalnya, tidak mungkin bisa melupakannya, maka dapat dipastikan memang belum pernah kenal.

“Aku tak bersenjata, terpaksa harus pinjam dulu,” sementara Nyo Ko berkata lagi.

Habis itu, mendadak tubuhnya melesat cepat, ia menyerempet lewat samping Ang Ling-po, wak-tu tangannya mengulur, tahu2 kerangka pedang yang tergantung di pinggang orang sudah dia ambil malahan pipi Ang Ling-po dia kecup pula sekali.

“Ehm, wanginya!” demikian seru Nyo Ko sengaja.

Keruan Ang Ling-po sangat murka, tangannya membalik terus menggablok, namun sedikit menunduk Nyo Ko sudah hindarkan serangan itu dan menerobos pergi untuk kemudian berdiri diantara kedua pengemis itu dan Li Bok-chiu.

Tindakan dan perbuatan Nyo Ko itu dilakukan secara cepat luar bisa, keruan dalam hati Li Bok-chiu diam2 terperanjat sebaliknya Yali Ce menjadi girang.

“Siapakah she dan nama saudara yang mulia ini?” segera ia berseru menanya.

“Siaute she Nyo,” sahut Nyo Ko sembari geraki tangannya, ia angkat kerangka pedang samberan dari pinggang Ang Ling-po itu dan menyambung pula: “Aku tahu isi di dalamnya adalah pedang buntung!”

Dan waktu pedang ia lolos, betul saja pedangnya memang kutungan.

Mendadak Ang Ling-po mendusin “Anak keparat,” serunya cepat. “Suhu, dia inilah yang kita cari.”

Karena orang sudah kenali dirinya, Nyo Ko tak perlu maut sandiwara pula, topeng kulit yang dia pakai segera ditanggalkan.

“Supek, Suci, Tecu Nyo Ko memberi hormat,” katanya segera pada Li Bok-chiu dan Ang Ling-po.

Mendengar Nyo Ko panggil Supek dan Suci, bukan saja Yali Ce menjadi bingung, begitu pula Liok Bu-siang pun luar biasa kagetnya.

“He, kenapa si Tolol ini panggil mereka Supek dan Suci?” demikian Bu-siang tidak habis mengerti.

Sementara itu dengan tersenyum dingin Li Bok-chiu telah menjawab: “Em, gurumu baik2-kah?”

Mendengar Siao-liong-li ditanyakan, seketika hati Nyo Ko berduka hingga matanya pun basah.

“Gurumu sungguh pintar mengajar murid,” demikian kata Li Bok-chiu pula dengan tertawa.

Kiranya kemarin setelah saling gebrak tiga jurus di tengah jalan

itu, dengan tipu gerakan yang aneh Nyo Ko telah patahkan tiga kali serangan “Sam-bu-sam-put-jiu”, ia telah berpikir dan tetap tak bisa meraba “dari aliran manakah tipu2 Nyo Ko itu, Oleh sebab itu ia menjadi ragu2 apakah imam kecil yang bertarung dengan dirinya itu Nyo Ko adanya? ia pikir bila betul murid sang Sumoay itu, lalu darimana bisa memiliki ilmu silat yang begitu tinggi dan aneh?

Kini setelah mendengar si Nyo Ko memanggil “Supek” dan “Suci”, maka percayalah dia memang betul ialah si pemuda yang beberapa tahun yang lalu dilihatnya di kuburan kuno itu. Keruan saja diam2 ia terperanjat, pikirnya: “Sekarang saja bocah ini sudah begini lihay, apa lagi Sumoay sendiri, lebih2 jangan ditanya betapa hebat kepandaiannya,”

Walaupun berpikir begitu, namun mukanya sedikitpun tidak mengunjukkan perasaan hatinya itu.

Namun Nye Ko sangat cerdik, ia dapat menerka apa yang orang sedang pikir, maka kembali ia memberi hormat dan berkata lagi: “Suhu suruh aku menjampaikan salam pada Supek!”

“O, dimanakah dia?” tanya Li Bok-chio, “Kami berdua sudah lama tak berjumpa.”

“Suhu berada di sekitar sini saja, tak lama tentu beliau akan datang menemui Supek,” sahut -Nyo Ko.

Nyata pemuda ini tahu dirinya jauh bukan tandingan Li Bok-chiu, sekalipun ditambah dengan Yali Ce masih sukar memperoleh kemenangan maka ia sengaja pakai akal “gertak sumber, ia coba tonjolkan gurunya - Siao-liong-li - untuk menakuti orang.

“Aku lagi berurusan dengan murid sendiri, sangkut paut apa dengan gurumu?” demikian kata Li Bok-chiu, Dari lagu suaranya ini nyata ia rada miring terhadap Siao-liong-li.

“Tetapi Suhu ingin minta kemurahan hati Supek agar suka ampuni Sumoay (maksudnya Liok Bu-siang) saja,” kata Nyo Ko.

“Huh, kau telah main gila dan melakukan perbuatan terkutuk seperti binatang dengan gurumu sendiri, kini kau masih panggil dia Suhu terus menerus di hadapan orang banyak, sungguh tidak tahu malu?” ejek Li Bok-chiu tiba2 dengan tertawa.

Tiba2 Li Bok-chiu merobah gerakan, badannya mencelat naik kaki kirinya menginjak mulut cangkir, berbareng kebutnya menyapu ke belakang, katanya menggoda : “Apakah gendakmu tidak ajarkan jurus ini kepadamu?”

Nyo Ko tertegun, lekas dia merendahkan badan sarung pedang menyapu seraya membentak : “Gendak apa ?”

Alangkah murkanya Nyo Ko mendengar nista itu, mukanya seketika pucat lesi, Dalam hati ia junjung Siao-Iiong-li bagai malaikat dewata, kini orang berani menista gurunya itu, seketika darah se-akan2 mendidih, tanpa pikir lagi kerangka pedang rampasannya tadi segera dipakai sebagai pedang terus ditusukannya pada Li Bok-chiu, “Haha, perbuatanmu yang kotor itu memangnya takut dibongkar orang, ya?” Li Bok-chiu tertawa meng-olok2 lagi Namun dengan Kiam-hoat dari Coan-cin-pay, Nyo Ko melontarkan serangan yang gencar dan lihay luar biasa, itu adalah ilmu silat warisan mendiang Ong Tiong-yang khusus untuk mengalahkan ilmu pedang “Giok-li-kiam-hoat” ciptaan Ong Tiao-eng, setiap serangannya selalu diarahkan tempat yang berbahaya di tubuh Li Bok-chiu.

Sedikitpun Li Bok-chiu tak berani ayal, ia putar kebutnya dengan sama cepatnya, ia tangkis setiap serangan dan menyambut pertempuran itu dengan seluruh perhatiannya.

Setelah lewat beberapa jurus, Li Bok-chiu merasakan Kiam-hoat lawannya ternyata hebat luar biasa, daya tekanannya pun semakin berat, setiap gerak-gerik dirinya se-akan2 sudah dapat diketahui sebelumnya oleh lawan hingga selalu kena didahului orang, kalau bukan dirinya memang lebih ulet, mungkin sejak tadi sudah terkalahkan.

“Suhu betul2 pilih kasih, Kiam-hoat sebagus ini hanya diajarkan pada Sumoay saja,” demikian pikir Li Bok-chiu dengan gemas. ia menyangka itu adalah Kiam-hoat golongan mereka sendiri.

Mendadak permainan silatnya berubah, tiba2 ia melompat ke atas meja, ketika kaki kanan menendang kesamping, kaki kiri lantas berdiri di atas sebuah cawan arak, Cara mengajaknya di atas cawan, arak itu begitu tepat dan tantangan badannya begitu bagus, maka cawan itu sama sekali tak tumpah atau miring barang sedikitpun “Haha, gendakmu itu pernah mengajarkan kepandaian seperti ini tidak?” dengan gelak tertawa Bok-chiu menyindir pula, Nyo Ko tercengang bingung sejenak Tetapi segera ia menjadi gusar, “Gendak

apa maksudmu?" damperatnya kemudian, "Ha, pura2 bodoh," sahut Bok-chiu, "Sumoay-ku pernah bersumpah takkan turun gunung kalau Siu-kiong-seh belum lenyap dari lengannya, kini dia telah turun gunung ikut kau, siapa lagi dia itu kalau bukan gendakmu ?"

Tidak kepalang murka Nyo Ko oleh tambahan nista orang yang keji itu, tanpa berkata lagi, kerangka pedang dia putar, begitu enjot tubuhnya segera iapun melompat ke atas meja.

Cuma Ginkangnya masih belum memadai orang, maka tak berani Nyo Ko berdiri di atas cawan arak melainkan di atas sebuah mangkok, lalu kerangka pedang dia angkat terus menyerang dengan kalap.

"Ehm, tidak jelek juga Ginkangmu ini!" dengan tertawa Li Bok-chiu mengejek pula sembari menangkis serangan orang, "Nyata baik sekali gendakmu itu terhadapmu, sudah cinta lagi berbudi semuanya telah diajarkan padamu."

Mendengar makin lama makin menjadi orang menistanya, sungguh tak tertahankan asa murka Nyo Ko.

"Orang she Li kau ini manusia atau binatang?, Kau mau bicara secara manusia tidak ?" teriaknya murka, sembari memaki iapun menyerang lebih nekad.

"Hm, kalau ingin orang lain tak tahu kecuali kalau diri sendiri tak berbuat" jengek Li Bok-chiu. "Ko-bong-pay kami bisa timbul dua manusia sampah seperti kalian ini, boleh dikata telah mencoreng muka habis-habisan."

Begitulah, seraya menyambut setiap serangan Nyo Ko, sambil tiada hentinya Li Bok-chiu menyindir dan meng-olok2.

Karena tak tahu hal ikhwalnya, Yali Ce kakak beradik dan Liok Bu-siang hanya saling pandang, kemudian karena Nyo Ko tak sanggup membantah lagi sepatah-katapun, mereka berpikir tentu apa yang dikatakan Li Bok-chiu itu adalah kejadian sebenamya, maka tanpa terasa timbul rasa hina terhadap Nyo Ko.

Harus diketahui meski ilmu silat Nyo Ko sudah jauh maju, tetapi sama sekali Li Bok-chiu tak gentar terhadapnya, yang dia kuatirkan ialah kalau Siao-liong-li sembunyi di sekitar situ hingga mendadak muncul, ini berarti sukar baginya untuk melawannya, oleh sebab itu ia

sengaja menista mereka dengan kata2 yang se-kotornya dengan tujuan agar Siao-liong-li menjadi malu dan tak berani menampakkan diri.

Dasar sifat Nyo Ko memang gampang tersinggung dan wataknya keras, karena dinista secara kotor itu, perasaannya menjadi terpukul, kaki tangannya menjadi lemas dan gemetar, tiba2 kepala pun terasa puyeng, lalu pandangannya menjadi gelap, ia menjerit sekali kerangka pedang terlepas dari cekalannya dan orangnya pun roboh ke bawah.

Melihat ada kesempatan, Li Bok-chiu menjengek sekali, kebutnya bekerja cepat, sekali pukul kepala Nyo Ko segera disabetnya.

Tahu keadaan sangat berbahaya, lekas Yali Ce samber dua cawan arak dari meja terus ditimpukkan ke punggung Li Bok-chiu, kedua cawan itu menghantam “Ci-yang-hiat” dan “Yang-koen-hiat” yang merupakan urat nadi penting di tubuh manusia.

Mendengar dari belakang ada samberan angin Am-gi atau senjata rahasia, namun Li Bok-cliu cukup tinggi Lwekangnya, tiba2 ia tarik napasnya dalam2 untuk menahan semua jalan darahnya, ia pikir sekali pukul mampuskan Nyo Ko dahulu, sekalipun Am-gi pembokong itu mengenai punggungnya juga takkan melukainya.

Tak tahunya, belum tiba cawannya atau arak di dalam cawan itu sudah muncrat datang lebih dulu hingga terasa kedua urat nadi tadi rada kesemutan.

“Celaka! Kiranya Sumoay telah datang, Araknya saja begini lihay, apa lagi cawannya?” demikian keluhnya dalam hati.

Maka lekas2 ia putar tubuh dan ayun kebutnya ke belakang, dengan tepat kedua cawan arak itu kena disampuknya, namun terasa juga lengannya terguncang hebat, keruan hatinya bertambah kuatir, ia heran mengapa tenaga sang Sumoay bisa begitu kuat kini?

Tapi sesudah dia mengawasi ia lihat orang yang menimpukkan cawan arak itu ternyata bukan Siao-liong-li melainkan si pemuda ganteng berdandan bangsa Mongol itu. Tentu saja hal ini semakin menambah terperanjatnya.

“Kenapa dari angkatan muda bisa muncul begini banyak jago2 lihay?” demikian ia membatin.

Sementara itu ia lihat pemuda, Mongol itu sudah lolos pedang dan dengan suara nyaring membuka suara: “Cara turun tangan Sian-koh sesungguhnya terlalu keji, maka cayhe ingin minta pengajaran beberapa jurus.”

Ia lihat si pemuda pelahan2 mendekati dirinya, langkahnya mantap, melihat umurnya baru antara dua puluhan, tetapi gerak-geriknya cara menimpuk cawan arak tadi ternyata sudah memiliki keuletan latihan beberapa puluh tahun.

“Siapakah kau? siapakah gurumu ?” tanya Li Bok-chiu dengan sorot mata yang tajam.

“Cayhe Yali Ce, anak murid Coan-cin-pay,” sahut Yali Ce dengan sedikit membungkuk tubuh.

Saat itu Nyo Ko sudah siuman kembali, ia lihat Wanyen Peng lagi memandang padanya dengan berjongkok, matanya tertampak basah dan muka muram durja. Dan ketika mendadak dengar Yali Ce mengaku sebagai anak murid Coan-cin-pay, keruan Nyo Ko terperanjat.

“Apa gurumu Ma Giok atau Khu Ju-ki?” tanya Li Bok-chiu.

“Bukan semua”, jawab Yali Ce.

“Kalau begitu, tentunya Ong Ju-it bukan?” tanya Bok-chiu pula, “Bukan.” sahut Yali Ce tetap.

Tiba2 Li Bok-chiu ketawa terkekeh.

“Dia sendiri mengaku murid Ong Tiong-yang kalau begitu kalian berdua ini tentunya Su-heng-te (saudara seperguruan),” katanya sambil menunjuk Nyo Ko.

“Mana bisa?” sahut Yali Ce terkejut “Sudah lama Ong-cinjin wafat, mana bisa saudara ini adalah muridnya?”

“Huh, anak murid Coan-cin-pay memang tiada seorangpun yang baik. Awas senjata!” ejek Li Bok-chiu, berbareng kebutnya lantas memukul.

Dengan cepat Yali Ce melangkah ke samping, tangan kirinya bergaya pedang segera menusuk dengan tipu “ting-yang-ciam” yang

merupakan serangan asli dari Coan-cin-tiam-hoat.

Nampak gerak tangan orang begitu jitu dan lihay, sebagai seorang tokoh segera Li Bok-chiu tahu telah ketemukan lawan tangguh, bahwa orang mengaku anak murid Coan-cin-pay memang bukanlah palsu, oleh karena itu, lekas2 ia menggeser lagi, kebutnya menyabet pula secepat kilat, hanya sekejap saja segala penjuru se-akan2 penuh dengan bayangan kebutnya yang menyamber kian ke mari, asal lawannya sedikit kesenggol ujung kebutnya kalau tidak mati sedikitnya akan terluka parah juga.

Meski tinggi ilmu silatnya, namun pengalaman Yali Ce masih cetek, kini untuk pertama kalinya menghadapi lawan kuat, ia kumpulkan seluruh semangatnya untuk menempur orang.

Maka sebentar saja mereka sudah saling gebrak lebih 40 jurus, makin merangsak Li Bok-chiu semakin maju, sebaliknya lingkaran pertahanan Yali Ce semakin ciut, namun secara gigih ia masih bertahan, tampaknya kekalahannya sudah pasti, tetapi seketika Li Bok-chiu hendak merobohkan dia juga belum bisa.

“Ya, ilmu silat bocah ini memang dari Coan-cin-pay yang murni, meski belum setingkat Ma Giok, Khu Ju-ki dan Ong Ju-it, tetapi dibanding Sun Put-ji dan Hek Tay-thong terang tidak kalah, sungguh anak murid Coan-cin angkatan muda banyak yang pandai,” demikian Li Bok-chiu terheran-heran.

Dan sesudah saling labrak beberapa jurus lagi, sengaja Li Bok-chiu memberi suatu kesempatan dan membiarkan orang menyerang maju.

Yali Ce tak tahu orang sengaja memancing, tanpa pikir pedangnya terus menusuk, siapa duga mendadak kaki Li Bok-chiu lantas melayang hingga pergelangan tangannya kena ditendang, saking sakitnya Yali Ce tak kuasa pegang kencang senjatanya. sungguhpun begitu, namun Yali Ce tidak menjadi bingung, tiba2 telapak tangan kirinya memotong dari samping, sedang tangan kanan dengan ilmu menangkap dan menawan segera digunakan untuk merebut kebut Li Bok-chiu.

“Hah, ilmu silat yang bagus!” Li Bok-chiu tertawa memuji.

Tatkala itu Nyo Ko sudah tak merasa puyeng lagi, segera ia memaki: “Perempuan bangsat, selama hidupku ini tak sudi aku

mengaku kau sebagai Supek lagi!”

Habis itu, ia jinjing kerangka pedang rampasan dari Ang Lng-po tadi terus maju mengerubut.

“Ya, ya, kau adalah laki gurumu, boleh juga kau panggil aku Suci saja,” dengan tertawa Li Bok-chiu menyindir.

Dalam pada itu, pedang Yali Ce telah menyamber tiba, Iekas2 Li Bok-chiu angkat kebutnya, dengan ujung kebut tiba2 batang pedang kena direbut, bahkan terus dia tarik dan ditimpukkan ke arah Nyo Ko, Namun Nyo Ko tidak menjadi gugup, ia incar baik2 datangnya pedang itu, mendadak ia angkat kerangka sarung pedangnya terus memapaknya.

Tanpa terasa Liok Bu-siang dan Wanyen Peng menjerit kuatir, tetapi segera terdengar suara “sret”, ternyata dengan tepat sekali pedang itu masuk ke dalam sarung yang disodorkan ke depan oleh Nyo Ko itu.

Dengan kerangka sarung untuk menyambut pedang, sesungguhnya perbuatan ini terlalu berbahaya, asal pedang itu sedikit meleset saja ditambah lagi tenaga timpukan ti Bok-chiu itu, maka dapat dipastikan dada Nyo Ko akan tertembus.

Harus diketahui sewaktu tinggal di kuburan kuno dahuIu, dengan giat Nyo Ko telah melatih ilmu menggunakan Am-gi, maka soal ketajaman mata, ketepatan waktu yang digunakan dan kejituan menaksir tempat yang diarah, semuanya sudah terlatih begitu rupa hingga boleh dikatakan bisa dipergunakan sesuka hatinya, sebab itulah kini ia berani unjuk ketangkasannya ini di depan Li Bok-chiu.

Dan begitulah, segera Nyo Ko melolos pedang yg ditancapkan, tadi dan tangan yg lain tetap pegang sarung pedang ia merangsak maju lagi bersama Yali Ce.

Restoran itu menjadi kacau balau, meja kursi jungkir balik tak keruan, para tamu lain sudah sejak tadi lari menyelamatkan diri Hanya Ang Ling-po saja yang masih ikut menonton gurunya bertempur, selama Ling-po ikut gurunya merantau, belum pernah ia saksikan gurunya dikalahkan orang, oleh sebab itu, meski gurunya kini dikeroyok dua rausuh, namun sedikitpun Ling Po tak kuatir, ia menonton dengan tenang di samping.

Sementara itu pertarungan ketiga orang bertambah seru, kemudian tipu serangan Li Bok-chiu berubah lagi dengan angin pukulannya ia desak kedua lawannya hingga sukar berdiri sekejap saja Yali Ce dan Nyo Ko berulang kali menghadapi serangan bahaya.

"Celaka," seru Yali Yen dan Wanyen Peng, berbareng merekapun melompat maju buat bantu kedua kawannya Akan tetapi bertambahnya tenaga baru ini susah juga merubah kedudukan yang sudah kalah itu, mendadak kaki Yali Yen sendiri malah terserempet oleh ujung kebut Li Bok-chiu, saking sakitnya sampai sebelah kaki gadis ini berlutut dan hampiri terjungkal Melihat adiknya terpukul pikiran Yali Ce menjadi kacau, ia kena dicecar beberapa kali oleh Li Bok-chiu, terpaksa ia mundur terus, tampak keadaan sangat genting, dengan cepat si gadis baju hijau tadi melompat maju untuk memayang mundur Yali Yen.

Meski dalam pertarungan sengit, namun mata telinga Li Bok-chiu betul2 dapat bekerja dengan tajam, begitu melihat gadis baju hijau itu melompat secara gesit dan enteng, segera ia tahu orang adalah anak murid guru pandai, kontan saja kebutnya menyabet muka si gadis.

"She apakah nona ini? siapakah gurumu?" demikian ia bertanya.

Jarak diantara mereka ada setombak lebih, tetapi menyambernya kebut ternyata cepat luar biasa, sekejap saja ujung kebut itu sudah sampai di depan muka gadis itu.

Agaknya gadis baju hijau itu terkejut, secepat kilat tangannya bergerak, tahu2 ia lolos sebatang senjata dan kebut musuh dapat ditangkisnya.

Melihat senjata orang yang aneh itu sepanjang kira2 tiga kaki dan mengkilap seperti sebatang seruling, diam2 Li Bok-chiu berpikir: "Senjata macam ini dari aliran mana ini?"

Karena curiganya itu, segera ia tambahi serangan kilat dengan maksud memaksa gadis itu mengeluarkan kepandaian aslinya, Dan karena gadis itu kewalahan, lekas2 Nyo Ko dan Yali Ce menubruk maju buat menolong.

Tapi sesungguhnya mereka memang tak bisa tandingi Li Bok-chiu, hanya sekejap saja kembali kedua pemuda ini sudah terdesak dibawah angin.

“Dalam keadaan begini, asal salah satu diantara kami berdua ini sedikit meleng, pasti semua orang yang berada di sini akan melayang jiwanya,” demikan Nyo Ko pikir, Oleh karena itu, segera ia ber-teriak2 : “Bini cilik, adikku sayang, Enci yang baik, Yali-sumoay, lekas kalian melarikan diri, perempuan keparat ini terlalu lihay.”

Mendengar Nyo Ko ber-teriak2 serabutan, ke-empat gadis itu ada yang senang dan ada pula yang mengkal, tetapi melihat keadaan memang sangat berbahaya, tanpa perintah lagi Liok Bu-siang yang per-tama2 turun loteng restoran itu, habis itu si gadis baju hijau dengan memayang Yali Yen juga ikut lari.

Dalam pada itu kedua pengemis tadi menyaksikan kedua pemuda gagah perkasa ini telah melabrak Li Bok-chiu karena membela mereka, terpikir oleh kedua pengemis ini hendak maju membantu, cuma sayang lengan mereka sudah patah dan tak dapat berkutik Namun demikian, kedua pengemis ini cukup setia kawan. meski Li Bok-chiu tiada tempo buat urus mereka lagi, tapi mereka masih terus berdiri di tempatnya dan tak mau kabur mendahului Nyo Ko.

Begitulah dengan gigih Nyo Ko bertempur sejajar dengan Yali Ce, sekuat tenaga mereka menahan serangan Li Bok-chiu yang makin lama semakin lihay hingga akhirnya Wanyen Peng pun sudah undurkan diri dari restoran itu.

Meski Li Bok-chiu merangsak terus dan berada di pihak yang unggul namun dalam hati iapun gusar luar biasa. “Kurangajar kedua bocah ini, selama hidupku siapapun tak berani merintangi kehendakku kalau sampai Liok Bu-siang bisa lolos, sungguh gelarku Jik-lian-sian-cu bakal lenyap tersapu bersih,” demikian ia pikir dengan gemas.

Begitulah mereka terus bertempur mati-matian, dari loteng restoran berpindah ke tengah jalan dan dari tengah jalan sampai di ladang, “Bini cilik, adikku sayang, pergi lekas, makin jauh makin baik! Yali-sumoay, nona baju hijau, kalianpun lekas melarikan diri, kami berdua lelaki tak nanti mati,” begitulah si Nyo Ko masih terus berteriak.

Sebaliknya Yali Ce sama sekali tak buka suara sepatah-katapun. Usianya hanya setahun dua lebih tua daripada Nyo Ko, tetapi yang satu bersikap keren dan sungguh2, sedang yang lain gagah dan lincah, watak kedua pemuda ini ternyata sama sekali berbeda.

Di lain pihak karena Siao-liong-li masih tidak muncul, Li Bok-chiu

menjadi lebih berani lagi, senjata kebutnya diputar semakin kencang menurut keinginannya.

Betapapun juga Nyo Ko dan Yali Ce memang masih selisih jauh dibandingkan Li Bok-chiu, meski kedua pemuda itu bisa mengeluarkan serangan yang aneh untuk mengacaukan perhatian Li Bok-chiu, namun kini mereka berdua juga mulai payah.

Tentu saja Li Bok-chiu sangat girang, pikirnya: “Tidak usah setengah jam lagi pasti jiwa kedua orang ini akan kubereskan semua.”

Dalam pada itu, tiba2 didengarnya beberapa kali suara burung, tahu2 dua ekor rajawali menyamber ke atas kepalanya.

Kedua rajawali itu ternyata sangat tangkas dan lihay, waktu menubruk turun, debu pasir ikut bertebaran hingga keadaan sangat mengejutkan orang.

Nyo Ko kenal kedua ekor rajawali itu adalah binatang piaraan Kwe Cing suami-isteri dahulu waktu dirinya masih kecil dan tinggal di Tho-hoa-to, pernah juga bermain bersama kedua rajawali ini, ia pikir kalau kini rajawali2 ini datang, tentu pula Kwe Cing suami-isteri berada juga di sekitar sini, karena dirinya sudah berontak keluar dari Coan-cin-kau, sesungguhnya tak ingin bertemu lagi dengan mereka, maka lekas2 Nyo Ko melompat mundur, ia keluarkan topeng kulitnya dan dipakai segera.

Tatkala itu kedua ekor rajawali itu sudah menyerang pula dari kanan-kiri dan terbang naik-turun dengan sengitnya menempur Li Bok-chiu.

Ternyata ingatan kedua rajawali itu sangat baik, mereka masih dendam terhadap timpukkan “Peng-pok-sin-ciam” yang mengenai kaki mereka dahulu, kini pergoki Li Bok-chiu di tengah jalan, segera juga mereka menubruk dengan sengit, cuma kuatir merasakan lagi jarum orang yang berbisa, maka bila Li Bok-chiu ayun tangannya segera kedua binatang itu pentang sajap menjulang ke angkasa.

Diam2 Yali Ce menjadi heran oleh datangnya kedua rajawali itu, melihat binatang itu susah memperoleh kemenangan, segera ia berseru: “Nyo-heng, mari kita maju lagi bersama, kita keroyok dia dari atas dan bawah bersama rajawali2 itu, coba bagaimana ia akan,lawan kita?”

Dan selagi ia hendak merangsak maju, se-konyong2 terdengar dari arah timur sana ramai suara derapan kuda, seorang penunggangnya mendatangi secepat terbang.

Nyata itulah seekor kuda merah yang berkaki panjang dan tinggi, larinya cepat tiada bandingannya, baru dengar suara menderapnya atau tahu2 kudanya sudah sampai di depan. Semua orang menjadi heran kenapa kuda ini bisa begini cepat larinya ?

Sementara tertampak penunggangnya adalah seorang nona berbaju merah, kuda dan penung-gangnya bagaikan sesosok arang yang membara, hanya muka si nona yang putih halus.

BegituIah gadis itu tarik tali kendalinya, seketika kuda merah itu berhenti dengan cepat kuda ini bisa mendadak berhenti sewaktu berlari keras, tanpa meringkik juga tidak berjingkrak, kelakuannya tenang dan biasa saja, sungguh binatang bagus yang jarang diketemukan.

Sejak kecil Yali Ce dibesarkan di daerah Mongol, tidak sedikit kuda pilihan yang sudah dilihatnya, tetapi binatang sebagus ini sungguh belum pernah disaksikannya, keruan iapun luar biasa terkejutnya.

Hendaklah diketahui bahwa kuda merah ini adalah “Han-hiat-po-ma” (kuda mestika berkeringat merah darah) yang didapatkan Kwe Cing secara kebetulan di gurun pasir diwaktu mudanya.

Tatkala itu kuda merah inipun masih kecil, kini boleh dikatakan sudah menginjak usia tua, akan tetapi binatang bagus memang tak bisa disamakan dengan kuda biasa, sungguhpun usianya sudah tua, namun larinya masih cepat dan kuat tak kalah dengan masa mudanya.

Dan dengan sendirinya nona penunggangnya ini bukan lain dari pada Kwe Hu, puteri tunggal Kwe Cing dan Ui Yong dari Tho-hoa-to.

Sudah beberapa tahun Nyo Ko berpisah dengan Kwe Hu, apabila ia ingat si gadis, selalu Nyo Ko masih sangka Kwe Hu adalah anak perempuan yang nakal dan sombong, siapa tahu kini sudah berupa satu nona yang cantik jelita.

Di lain pihak, sesudah tahan kudanya, Kwe Hu saksikan kedua burungnya sejenak menempur Li Bok-chiu, lalu ia melirik ke arak Yali Ce, waktu sinar matanya sampai di muka Nyo Ko, dilihatnya Nyo Ko

memakai baju orang Mongol, mukanya sangat jelek dan aneh karena memakai kedok, tanpa terasa si gadis mengkerut kening, wajahnya mengunjuk rasa hina pada Nyo Ko.

Sejak kecil memangnya Nyo Ko tak cocok dengan Kwe Hu, kini setelah bertemu kembali dan melihat si gadis masih tetap benci padanya, maka bertambah hebat rasa rendah dirinya Nyo Ko dan berduka pula. Katanya dalam hati: “Kau pandang hina padaku, memangnya aku lantas minta2 kasihanmu? ilmu silat ayahmu tiada bandingannya di seluruh jagad, ibumu juga pendekar wanita pada jaman ini, Gwakongmu adalah maha guru ilmu silat, semua orang dari segala aliran di kolong langit ini siapa yang tidak menaruh hormat pada sekeluargamu itu? Akan tetapi, dimana ayah-bundaku? ibuku hanya wanita penangkap ular pedusunan saja, ayahku pun tak diketahui siapa dia, matinya pun tidak terang apa sebabnya. Hm, sudah tentu aku tak bisa dibandingkan dengan kau, memang aku dilahirkan dengan nasib malang dan harus selalu dihina orang, kini kau menghina aku lagi, rasanya pun tidak menjadi soal!”

Begitulah Nyo Ko berdiri terpaku dan berduka hati, ia merasa di dunia ini tiada seorangpun yang menghargai dirinya lagi, meski hidup rasanya pun tidak berguna. Hanya Suhu Siao-llong-li saja seorang yang bersungguh hati terhadap dirinya, tetapi saat ini entah berada dimana sang guru itu? Sisa hidup ini entah masih dapat bertemu tidak dengan beliau ?

Sedang Nyo Ko bersedih hati, tiba2 terdengar lagi suara derapan kuda yang lebih riuh, kembali ada dua penunggang mendatangi.

Kedua ekor kuda ini satu kelabu dan yang lain coklat, meski tergolong kuda bagus juga, tetapi kalau dibandingkan kuda merah tunggangan Kwe Hu, terang selisihnya terlalu jauh. Tiap-tiap kuda itu ternyata ditunggangi seorang pemuda dan semuanya mengenakan baju kuning.

“Bu-keh-koko (engkoh keluarga Bu), perempuan jahat ini kembali kita ketemukan lagi,” segera Kwe Hu berseru pada kedua pemuda itu.

Kiranya pemuda2 penunggang kuda ini memang adalah Bu Tun-si dan Bu Siu-bun kakak beradik Dan begitu melihat Li Bok-chhi, kedua saudara Bu itu terkejut.

Li Bok-chiu adalah musuh pembunuh ibu mereka, selama beberapa tahun ini siang malam boleh dikatakan tak pernah mereka

melupakan dendam itu, siapa tahu mendadak bisa kepergok di sini. Keruan saja mereka menjadi murka, serentak mereka melompat turun dari kuda, pedang dan segera mereka memapak maju tanpa bicara lagi.

"Akupun bantu kalian," teriak Kwe Hu. iapun lolos pedangnya dan melompat turun buat bantu kawan2nya.

Melihat makin lama musuh bertambah banyak, apalagi kedua pemuda yang datang terus merangsak maju dengan muka merah dan mata melotot seperti hendak mengadu jiwa, bahkan Kiam-hoat yang mereka mainkan sangat bagus, terang adalah anak murid dari guru ternama, malahan si gadis cantik tadi ikut2 menyerbu juga, pedang yang dipakai gemilapan menyilaukan mata, ternyata adalah sebatang Pokiam atau pedang pusaka, begitu juga Kiam-hoat yang dilontarkan lihay luar biasa. Tentu saja Li Bok-chiu terkesiap oleh semuanya ini.

"He, kau adalah nona keluarga Kwe dari Tho-hoa-to, bukan?" tanyanya segera.

"Kau kenal juga padaku!" sahut Kwe Hu tertawa sambil melompat ke atas terus menusuk cepat.

"Hmm, sungguh sombong kau bocah perempuan ini", jengek Li Bok-chiu dalam hati, sembari kecutnya menangkis. "Dengan sedikit kepandaianmu ini, kalau bukannya keder terhadap orang tuamu, jangan kata kau hanya satu, meski sepuluh orang pun sekaligus kumampuskan semua."

Selagi ujung kebutnya diayun hendak melilit pedang orang, sekonyong-konyong ada angin tajam menyamber lagi dari samping.

Harus diketahui bahwa ilmu silat kedua saudara Bu dan Kwe Hu adalah sama2 ajaran Kwe Cing sendiri, ketiga muda-mudi ini tinggal setempat di Tho-hoa-to, Kiam-hoat yang mereka pelajari adalah serupa, oleh sebab itu setiap gerak serangan mereka bisa bekerja sama dengan rapat sekali.

Di-tambah lagi ada kedua rajawali ikut mengerubut hingga Li Bok-chiu rada kerepotan, sebenarnya kalau lewat sedikit lama lagi pasti salah satu diantara mereka bisa dirobohkan Li Bok-chiu dan tinggal dua yang lain tentu sukar buat selamatkan diri.

Tetapi Li Bok-chiu berhadapan dengan orang banyak, ia kuatir

kalau lawannya mengerubut maju semua, inilah susah baginya untuk melayani apalagi kalau Kwe Cing suami-isteri menyusul datang lagi inilah lebih celaka baginya.

Karena pikiran itulah, begitu kebutnya menyabet lagi, dengan tertawa ia berkata: “Lihatlah sekarang, biar nonamu unjuk permainan joget monyet!”

Menyusul itu kebutnya menyamber ber-turut2 enam kali, setiap serangannya selalu mengincar tempat2 yang berbahaya, maka Kwe Hu dan Bu-si Hengte didesak hingga kelabakan dan tiada hentinya me-lompat2 menghindari tampaknya menjadi seperti monyet.

Kemudian Li Bok-chiu menyabet lagi sekali dengan keras, lalu ia putar tubuh sambil berseru: “Ling-po, marilah pergi!” Habis itu, guru dan murid inipun kabur ke arah barat laut.

“Haha, Bu-si-koko, ia ketakutan pada kita, hayo, kejar lekas!” teriak Kwe Hu.

Selesai berkata, dengan pedang terhunus iapun mengudak cepat Dengan ilmu entengkan tubuh segera Bu-si Hengte menyusul juga.

Namun larinya Li Bok-chiu dan Ang Ling-po ternyata cepat luar biasa, tampaknya mereka berlenggang kangkung seenaknya, tetapi sedikitpun tiada debu yang mengepul di bawah kaki mereka, meski Kwe Hu dan Bu-si Hengte “tancap gas” se-kencang2nya, namun jarak diantara mereka dengan Li Bok-chiu berdua makin lama semakin jauh.

Hanya kedua ekor rajawali itulah yang masih bisa menyandak orang, kadang2 kedua binatang itu masih menubruk kebawah buat memagut.

Agaknya Bu Tun-si lebih bisa berpikir, ia tahu harapan membalas dendam hari ini tak mungkin bisa terlaksana, maka dia bersuit panjang memanggil kembali kedua rajawali itu.

Karena kuatir ketiga orang itu terjadi sesuatu, maka Yali Ce dan lain2nya ikut menyusul juga. Demi nampak Kwe Hu dan Bu-si Hengte sudah balik kembali, segera mereka saling memberi hormat Dan karena mereka sama2 berwatak muda, maka begitu bicara merekapun sangat cocok satu sama lain.

“He, dimanakah Nyo-heng?” seru Yali Ce tiba-tiba teringat pada

Nyo Ko.

"Seorang diri dia sudah pergi," kata Wanyen Peng, "Aku tanya dia hendak ke mana, tetapi dia tak gubris lagi padaku."

Habis berkata, Wanyen Peng menunduk kesal Waktu Yali Ce berlari ke atas tanah tinggi buat memandang, ia lihat si gadis baju hijau itu sedang jalan berendeng dengan Liok Bu-siang dan sudah rada jauh, karena mereka sedang bercakap dengan asyiknya, maka tak enak Yali Ce hendak manggilnya, sebaliknya bayangan Nyo Ko sama sekali tak kelihatan.

Sesaat itu perasaan Yali Ce se-akan2 kehilangan sesuatu saja. Meski baru pertama kali ini ia bertemu Nyo Ko, tetapi melihat ilmu silatnya tinggi dan wataknya jujur terus terang, sekali bertemu saja rasanya sudah sangat cocok, walaupun didengarnya Li Bok-chiu menista orang berbuat sesuatu yang tak senonoh dengan gurunya, tetapi betapapun juga rasa persahabatannya dengan Nyo Ko menangkan pandangan hina karena kata2 Li Bok-chiu itu. ia pikir: "Seorang muda gagah perkasa seperti dia (Nyo Ko) ini sesungguhnya susah diketemukan. Seumpama betul2 ada sesuatu perbuatannya yang kurang baik, kalau aku menasihati dia dan asal dia mau perbaiki diri, rasanya masih belum kecewa sebagai seorang laki2 sejati."

Dan kini mendadak Nyo Ko pergi tanpa pamit, Yali Ce menjadi seperti kehilangan seorang sahabat lama.

Kiranya tadi waktu Nyo Ko melihat Bu-si Heng-te menyusul datang dan bersama Kwe Hu mengeroyok Li Bok-chiu, kelakuan ketiga muda-mudi itu seperti rapat dan rukun sekali, Kiam-hoat merekapun bagus luar biasa hingga dalam beberapa gebrak saja sudah bikin Li Bok-chiu melarikan diri.

Ia tidak tahu larinya Li Bok-chiu sebab takut pada Kwe Cing dan Ui Yong, sebaliknya ia menyangka Kiam-hoat ketiga orang itu yang membikin Li Bok-chiu dipaksa kabur.

Pikiran ini disebabkan dahulu waktu Nyo Ko diantar ke Cong-lam-san oleh Kwe Cing, di sana Kwe Cing telah unjuk ketangkasannya mengalahkan tidak sedikit imam dari Coan-cin-kau, ilmu silat yang sangat tinggi itu terlalu berkesan dalam hati kecilnya Nyo Ko, oleh sebab itu ia pikir murid ajaran Kwe Cing sudah tentu kepandaiannya berpuluh kali lebih hebat dari pada dirinya.

Begitulah makin dipikir makin mendongkol teringat lagi oleh Nyo Ko dahulu di Tho-hoa-to telah dihajar Bu-si Hengte babak belur sampai sembunyi di dalam gua semalam sehari pula terpikir olehnya Ui Yong sengaja tak mau mengajarkan ilmu silat padanya, sebalikiya Kwe Cing malah mengirim dirinya ke Tiong-yang-kiong untuk disiksa oleh kawanan imam jahat itu, semuanya ini membikin perasaannya bergolak ditambah lagi dilihatnya Wanyen Peng, Liok Bu-siang dan si gadis baju hijau serta Yali Ce sedang memandang kepada dirinya dengan muka yang sangsi2, Nyo Ko sendiri berpikir pula. “Hm, tentu kalian mengejek dan pandang hina padaku!”

Begitulah timbul rasa benci pada dirinya Nyo Ko, mendadak ia angkat kaki dan lari seperti keranjingan setan, iapun tidak turuti jalanan umum, melainkan alas pegunungan yang diterobosnya tanpa tujuan.

Dalam keadaan kehilangan pribadinya itu, Nyo Ko anggap di seluruh kolong langit semua orang bermusuhan padanya, padahal mukanya memakai kedok kulit, meski wajahnya berubah, Wanyen Peng dan lain2 mana bisa mengetahuinya?

Kenapa tanpa sebab orang mengejek dan menghina padanya?

Sebenarnya Nyo Ko dari utara hendak menuju ke selatan, tetapi kini karena ingin bisa tinggalkan orang2 itu sejauh mungkin, maka dia malah balik menuju ke jurusan utara.

Dalam kusutnya pikiran dan benci pada sesamanya, Nyo Ko tanggalkan kedok yang dia pakai terus gentayangan seorang diri diantara pegunungan yang sepi, kalau perutnya lapar, ia petik buah2-an untuk mengisi perut.

Semakin jalan semakin jauh dan makin lamapun makin menanjak tinggi. Tiada sebulan, kondisi badan Nyo Ko sudah berubah hebat, kini tubuhnya mulai kurus kering, pakaiannya compang-camping tak terurus, akhirnya iapun berada di sebuah gunung besar yang tinggi.

Ia tidak tahu bahwa waktu itu dirinya berada di atas Hoa-san (gunung Hoa), satu diantara lima gunung terbesar di kolong langit ini, ia lihat keadaan gunung sangat curam dan terjal, tetapi dengan perasaan beku, ia justru makin menanjak ke atas ke bagian yang tertinggi.

Walaupun Ginkang Nyo Ko sangat tinggi, tetapi Hoa-san adalah

pegunungan yang terkenal terjalnya di kolong langit ini, kalau hendak ditanjaki begitu saja oleh Nyo Ko rasanya tak dapat dilakukannya dengan mudah.

Dan baru dia sampai di tengah gunung atau cuaca menjadi gelap, awan mendung menutup tebal, menyusul mana turunlah hujan salju yang berhamburan.

Tetapi dalam keadaan masgul, Nyo Ko justru semakin menyiksa diri se-bisa2nya, bukannya dia mencari tempat meneduh, tetapi semakin besar turunnya salju, ia melanjutkan perjalanan semakin nekad ke tempat yang paling curam dan berbahaya, sampai hari sudah gelap, turunnya salju bertambah lebat hingga jalanan sangat licin dan susah dikenali lagi.

Dalam keadaan begitu, kalau sedikit salah langkah saja, dapat dipastikan Nyo Ko akan tergelincir ke dalam jurang dan badan hancur lebur.

Namun demikian, sama sekali hal mana tak dipikirkan Nyo Ko, ia pandang jiwanya waktu itu seperti tiada harganya dan masih terus menanjak ke atas dengan nekat.

Tak lama pula, tiba2 Nyo Ko dengar di belakangnya ada suara gemerisik yang sangat pelahan sekali seperti ada sesuatu binatang yang berjalan di tanah salju itu. Waktu Nyo Ko menoleh, tiada sesuatu yang dilihatnya, tetapi di tanah salju itu tertampak ada serentetan bekas tapak kaki disamping bekas tapak kaki dirinya sendiri.

Nyo Ko terperanjat melihat bekas tapak kaki itu, terang ada orang sedang menguntit dirinya, tetapi waktu ia menoleh kenapa tak sesuatu bayangan yang dilihatnya? Kalau dibilang setan seharusnya tidak sampai meninggalkan bekas kaki, tetapi bila manusia, kenapa gerak tubuhnya bisa begitu cepat dan mendadak menghilang ?

Sesudah merandek sejenak, kemudian Nyo Ko berjalan lagi, tetapi baru belasan tindak, suara gemerisik di belakangnya berbunyi pula, nyata sekali itu adalah suara orang yang berjalan di atas salju.

Mendadak Nyo Ko menoleh lagi, dengan tindakan yang cepat dan diluar dugaan ini, ia pikir sekali ini pasti bisa tahu siapakah gerangan orang itu.

Siapa duga, tetap yang dia lihat hanya dua baris bekas kaki saja

di tanah salju, sedang ujung baju orang sedikitpun tak tertampak olehnya.

Kalau orang lain, menghadapi keadaan begitu, sungguhpun ilmu silatnya tinggi, tentu juga akan merasa takut dan mengkirik, tetapi Nyo Ko sudah tak sayangkan jiwanya lagi, ia malah sangat ketarik oleh kejadian itu, ia justru ingin cari tahu sampai ke-akar2nya. ia pikir di sekitarnya tiada tumbuh pepohonan dan tempat2 lain yang bisa dibuat sembunyi pada sebelah adalah gunung tinggi dan sebelah lain adalah jurang, apa mungkin orang itu bisa terbang ke atas? sekalipun bisa terbang pasti akan kelihatan juga!

Begitulah sambil jalan sembari Nyo Ko memikir, sementara itu suara gemerisik di belakang terdengar berjangkit lagi.

“Orang ini pasti berilmu silat sangat tinggi, begitu melihat pundakku bergerak, segera ia tahu aku akan berpaling terus mendahului sembunyi” demikian Nyo Ko membatin, “Sekali ini biar pundakku tak bergerak, coba dia bisa lari kemana lagi?”

Lalu dengan tabah ia merangkak ke atas pula, satu saat, mendadak ia membungkuk ke depan dan memandang ke belakang melalui sela selangkangan.

Gaya ini adalah ajaran Auwyang Hong diwaktu melatih ilmu secara menjungkir itu, karena sudah biasa dilatihnya, cara membungkuk dan memandang ke belakang tadi dilakukan dengan kecepatan luar biasa, maka sekilas dapat dilihat olen Nyo Ko ada satu bayangan orang melesat ke dalam jurang.

“Haya, celaka, sekali ini bisa tewas dia,” teriak Nyo Ko dalam hati saking kaget.

Ketika ia melongok ke dalam jurang, tiba2 dilihatnya ada satu orang dengan sebuah jari tangan saja menggantol di tepian batu dengan tubuhnya tergantung Kiranya beberapa kali orang itu menggoda dan selalu dengan cara demikianlah orang ini menyembunyikan diri.

Melihat orang sanggup menggunakan satu jari saja untuk menahan bobot tubuhnya dan tergantung di udara yang beralaskan jurang, sesungguhnya kepandaian orang sudah sampai taraf yang tak dapat diukur.

Oleh karenanya, dengan laku sangat hormat Nyo Ko membungkuk tubuh dan berkata : “Silakan naiklah Locianpwe!”

Se-konyong2 orang itu ketawa ter-bahak2, begitu keras hingga lembah pegunungan se-akan2 bergemuruh, ketika jari tangannya menarik, orangnya seperti burung saja lantas meloncat naik dari tebing jurang itu.

“Apa kau begundalnya Ngo-kui dari Tibet? Kenapa tengah malam buta berkeliaran di sini?” mendadak ketawa orang itu berubah membentak.

Karena bentakan orang yang tanpa sebab tiada alasan ini, seketika Nyo Ko tersinggung lagi perasaannya hingga mendadak ia menangis ter-gerung2, terkenang oleh nasibnya yang malang hingga selalu dihina orang, seorang Siao-liong-li yang dihormati dan dicintai itu tanpa sebab pula telah mendamperat padanya dan selanjutnya tak dapat bersua lagi, saking dukanya hingga menangisnya makin men-jadi2 se-akan2 seluruh kesedihan dari dahulu hingga sekarang hendak dilampiaskan dalam tangisnya ini Melihat Nyo Ko mendadak meng-gerung2 mula-mula orang itu rada tercengang, tetapi demi mendengar tangis orang makin lama semakin duka, ia merasa heran puk, Melihat tangis Nyo Ko men-jadi2 dan tiada habis2nya, mendadak ia tertawa panjang sekeras2nya, paduan suara tertawa dan menangis ini menjadi begitu hebat hingga saling berkumandang di antara lebah2 pegunungan itu, sampai gumpalan2 salju sama longsor oleh karena geloranya.

“Dan kau menangisi apa?” balas tanya orang itu tetap tertawa.

Sebenarnya Nyo Ko masih hendak memaki orang dengan kata2 kasar, syukur segera teringat olehnya ilmu silat orang yang tak terukur tingginya itu, seketika api amarahnya ditahan, malahan dengan hormat sekali ia menjura.

“Siaujin (aku yang rendah) Nyo Ko memberi hormat pada Locianpwe,” demikian sapanya.

Tangan orang itu memegang sebatang tongkat bambu, tiba2 ia mencungkit pelahan lengan Nyo Ko, tanpa terasa tahu2 Nyo Ko “telah terbanting kebelakang meski tenaga tongkat orang tak berapa besar.

Menurut daya bantingan itu, seharusnya Nyo-Ko akan terbanting hingga tak sanggup berdiri lagi, namun pemuda ini sudah biasa dilatih

Ha-mo-kang atau ilmu weduk katak dengan tubuh menjungkir, maka di tengah udara ia masih bisa berjumpalitan, lalu dengan tegak ia berdiri kembali Kejadian ini sama2 diluar dugaan kedua orang.

Dengan ilmu silat Nyo Ko sekarang ini, sekali serang hendak bikin pemuda ini terjungkal biarpun tokoh seperti Li Bok-chiu atau segolongan Khu Ju-ki, rasanya juga tak nanti bisa, Melihat usia Nyo Ko semuda ini sudah melatih silat sampai tingkat begini tinggi dalam hati orang itu menjadi sangat kagum.

“Apa yang kau tangisi tadi?” demikian orang itu bertanya lagi Nyo Ko amat-amati orang, ia lihat orang adalah kakek2 yang rambut jenggotnya sudah putih semua, pakaiannya compang-camping seperti seorang pengemis, walaupun malam gelap, namun di bawah pantulan sinar salju yang memutih, lapat2 terlihat mukanya yang merah bercahaya, semangatnya pun masih me-nyala2, tanpa terasa Nyo Ko sangat menaruh hormat padanya.

“Aku adalah seorang yang bernasib malang, hidup di jagat ini sesungguhnya tiada gunanya, lebih baik mati saja beres,” sahutnya kemudian.

“Siapakah yang bikin susah kau, coba katakan pada Kongkong (kakek),” kata si pengemis tua itu.

“Ayahku dibunuh orang, tetapi aku tak tahu siapa pembunuhnya, ibuku pun mati digigit ular, di dunia ini tiada orang lagi yang sayang dan cinta padaku,” sahut Nyo Ko.

“Em, sebatangkara, sungguh harus dikasihani,” ujar si pengemis,tua, “Dan siapakah gurumu yang mengajarkan ilmu silat padamu?”

Dengar orang menanyakan Suhunya, pikir Nyo Ko: “Resminya Kwe-pekbo adalah guruku, tetapi sedikitpun ia tak ajarkan ilmu silat padaku. Para imam busuk Coan-cin-kau itu lebih menggemaskan pula, Auwyang Hong adalah ayah angkat dan bukan guruku, sedang Kokoh yang telah ajarkan ilmu silat padaku, kini telah berakhir dengan demikian ini, mana bisa kuceritakan hal ini pada orang luar?” Ong Tiong-yang Siansu (guru marhum) dan Lim-popoh menurunkan ilmu padaku melalui ukiran2 di kamar kuburan itu, rasanya juga belum dapat dikatakan sebagai Suhuku, sungguhpun guruku begitu banyak, tetapi satupuh ternyata tak bisa di-sebutkan.”

Demikianlah pertanyaan pengemis tua itu jadi menusuk perasaannya lagi hingga mendadak ia me-nangis2 ter-gerung2 pula, “Aku tak punya Suhu, aku tak punya Suhu!” ia ber-teriak2.

“Baiklah, baiklah! Kau tak mau mengaku juga tak mengapalah!” ujar pengemis tua.

“Bukan aku tak mau katakan, tetapi aku tak punya,” sahut Nyo Ko ter-guguk2.

“Tidak punya ya sudah, perlu apa menangis lagi?” kata si pengemis tua. “Melihat kau berjalan seorang diri di malam gelap, tadi aku sangka kau adalah begundalnya Ngo-kui dari Tibet, kini ternyata bukan, biarlah Lokiauhoa (pengemis tua) terima kau sebagai murid saja.”

Kiranya orang ini bukan lain dari pada Kiu-ci-sin-kay Ang Chit-kong, Si pengemis sakti berjari sembilan, namanya sejajar dengan Tang-sia, Setok, Lam-te dan Ong Tiong-yang.

Dahulu sesudah kedudukan Pangcu (ketua persatuan pengemis) dia turunkan pada Ui Yong, lalu seorang diri ia merantau ke timur dan ke barat untuk mencari makanan2 yang paling aneh dan enak seluruh jagat.

Memang ciri satu2nya Ang Chit-kong yalah suka makan, untuk mencari makanan enak, ia tak segan2 memasuki keraton raja untuk mencuri masakan yang ingin dicicipinya itu, jadi sebelum raja makan, setiap masakan tentu dia cicipi dahulu.

Bahkan untuk penganan enak ia tidak sungkan untuk berebut tanpa pikirkan akibat-nya, saking rakusnya terhadap penganan, suatu kali dalam gemasnya ia sampai hukum dirinya sendiri dengan memotong sebuah jari telunjuk, oleh karena inilah ia disebut “Kiu-ci-sin-kay” atau Si-pengemis sakti berjari sembilan, walaupun demikian, toh cirinya yang rakus itu masih belum bisa hilang, Begitulah, oleh karena daerah Kwitang terkenal nyaman dan paling banyak terdapat makanan yang aneh2, maka Ang Chit-kong sampai di propinsi ini, ia menjadi kerasan dan sudah belasan tahun tak pernah kembali ke daerah utara lagi.

0rang2 Bu-lim menyangka usia Ang Chit-kong sudah lanjut, mungkin sudah lama wafat, siapa tahu ia justru hidup sehat di Kwitang merasai segala macam penganan di mulai dari sebangsa semut, tikus

sampai ular2 berbisa dan lain sebagainya semua dimakannya, rejeki mulutnya sungguh tidak sedikit.

Tahun itu dua “Kui” dari Cong-pian-ngo-kui” atau lima momok dari Tibet melakukan pembunuhan se-wenang2 di Kwitang, Dasar Ang Chit-kong benci pada kejahatan seperti musuhnya, sebenarnya kedua Kui atau kedua momok itu sekaligus hendak dibunuhnya, tapi karena ingin juga sekalian bisa bereskan yang lain2, maka sengaja ia kuntit orang, ia tunggu bila kelima momok itu sudah berkumpul semua baru sekaligus akan dibasminya semua, siapa tahu karena menguntitnya itu akhirnya sampai di atas Hoa-san.

Waktu itu, empat momok dari Tibet itu sudah berkumpul, hanya Toa Kui, si momok pertama, yang belum datang, siapa tahu di tengah malam Nyo Ko yang dia ketemukan di tanah salju itu, kini mendengar pemuda ini begitu sedih menangis, tiba2 hatinya tertarik dan hendak-terima Nyo Ko sebagai murid.

Selama hidup Ang Chit-kong, murid yang diterimanya secara resmi hanya Kwe Cing dan Ui Yong berdua, kini entah mengapa, tiba2 ia mengatakan sendiri ingin terima Nyo Ko. ia pikir bocah ini pasti girang luar biasa dan menghaturkan terima kasih.

Siapa tahu, sedikitpun Nyo Ko tak pernah melupakan Siao-liong-li, ia sudah ambil keputusan tak mau lagi mengangkat guru “yang kedua.

Sebab itulah ia telah geleng2 kepala dan menjawab : “Terima kasih atas maksud baikmu, tetapi aku tak mau angkat kau sebagai guru.”

Jawaban Nyo Ko ini sangat mengherankan Ang Chit-kong, dasar pengemis tua ini wataknya sangat berkeras pada kata2nya sendiri, maka ia bilang lagi: “Kau tak mau angkat guru padaku, tetapi aku justru ingin kau menjadi muridku.”

“Kau mau pukul mati aku, boleh silakan memukul saja, tetapi ingin aku angkat guru, itulah tidak bisa,” sahut Nyo Ko tetap.

Nampak tabiat orang sama kerasnya dan kukuh pada pendiriannya sendiri, Ang Chit-kong bertambah suka padanya.

“Sudahlah, kita jangan bicara urusan ini dulu, agaknya kaupun sudah lapar, marilah kita makan dulu baru berunding lagi,” katanya,

Habis itu, ia berjongkok di tanah salju dan menggaruk-garuk untuk mendapatkan beberapa kayu kering, dengan inilah lalu dinyalakan api.

“Hendak makan masakan apakah kita?” tanya Nyo Ko sambil bantu orang mengumpulkan kayu, “Kelabang!” sahut Chit-kong singkat “Kelabang? Ah, mana mungkin!” demikian Nyo Ko pikir, ia sangka orang cuma berguyon saja, maka ia hanya tersenyum dan tak tanya lagi.

“Dengan susah payah aku kintil Cong-pian Ngo-kui dari Linglam (nama lain dari Kwitang) sampai di Hoa-san sini, kalau tidak mencari beberapa macam makanan enak yang aneh2, rasanya tak enak terhadap kawanku ini!” kata Chit-kong sambil tepuk2 perut sendiri.

Nyo Ko lihat perawakan pengemis tua ini kekar kuat, hanya perutnya yang rada gendut “Hoa-san adalah tempat yang paling teduh, tempat paling dingin di kolong langit ini, produksi kelabangnya adalah paling gemuk dan halus pula.

Hawa di Kwitang sebaliknya panas, segala makhluk hidup di sana lebih cepat tumbuh besar, maka daging kelabangnya pun rada kasar,” demikian Ang Chit-kong mencerocos pula dengan teori ilmu makannya Mau-tak-mau Nyo Ko rada heran mendengar orang berkata secara sungguh2 dan kelihatan bukan bergurau belaka.

Sembari berkata Ang Chit-kong tambahi kayu pada api unggunnya, kemudian ia keluarkan sebuah wajan kecil dari buntalannya dan ditaruh di atas api, ia mengepal dua gelondong salju dan dimasukkan kedalam wajan.

“Mari ikut pergi mengambil kelabang,” katanya. Selesai berkata, sekali melesat, tahu2 orangnya sudah melompat ke atas tebing gunung setinggi lebih dua tombak.

Melihat tebing gunung itu begitu terjal, seketika Nyo Ko ragu2 tak berani ikut manjat ke atas.

“Anak tak berguna, lekas naik sini!” seru Ang Chit-kong.

Nyo Ko paiing benci kalau ada orang pandang hina padanya, kini dikatai tak berguna oleh Ang Chit-kong, tiba2 ia kertak gigi terus ikut merangkak ke atas.

“Hm, memangnya aku sudah tak pikirkan mati atau hidup lagi,

biarkan mati tergelincir juga tak apalah," diam2 ia berpikir.

Karena marahnya itu, nyalinya menjadi besar, Ginkang yang dia keluarkan bisa digunakan lebih hebat, maka dengan kencang ia ikut di belakang Ang Chit-kong, meski tempat2 yang paiing curam dan berbahaya, akhirnya dapat dipanjatnya juga.

Hanya sebentar saja mereka berdua sudah memanjat sampai di atas puncak gunung yang tak pernah diinjak manusia.

Melihat Nyo Ko memiliki Ginkang yang bagus dan hatinya begitu tabah, Ang Chit-kong menjadi tambah suka padanya.

"Anak bagus, tak bisa tidak aku harus terima kau sebagai murid," demikian ia memuji.

"Terima kasih Locianpwe, kalau locianpwe ada perintah apa2, siaujin tidak nanti bantah, tentang soal angkat guru, harap jangan disebut pula," sahut Nyo Ko.

Ang Chit-kong tahu pasti ada ganjelan hati orang yang sukar diucapkan, sebenarnya ia hendak menanya, tetapi teringat akan makanan enak yang harus diberi "prioritas" lebih dulu, maka cepat ia mendekati sebuah batu padas, ia gali tanah di bawah batu itu, maka tertampaklah seekor ayam jago yang sudah mati Luar biasa herannya Nyo Ko.

"Eh, kenapa ada bangkai ayam jago disitu?" katanya heran, Namun iapun segera mengerti: "Ah, engkau sendirilah yang memendamnya."

Ang Ching-kong tak menjawab, ia hanya tersenyum dan angkat bangkai ayam jago itu.

Mata Nyo Ko sudah terlatih memandang di waktu malam, apalagi kini di bawah sorotan sinar salju yang membalik itu, maka tertampaklah olehnya di bawah perut bangkai jago itu penuh lengket beratus ekor kelabang yang panjangnya rata2 belasan senti dengan warna merah-hitam yang belang-bonteng.

Sejak kecil Nyo Ko sudah berkawan dengan ular, sebenarnya ia tidak takut terhadap binatang berbisa, tetapi demi mendadak nampak kelabang sebanyak ini, saking seramnya tidak urung ia mengkirik juga.

“Haha,” sebaliknya Ang Chit-kong lantas tertawa riang, “Kelabang ini memang musuh kawakan ayam jago, kemarin di sini sengaja kupendam seekor bangkai jago, betul saja kelabang2 ini kena dipancing datang semua.”

Habis ini diapun mengeluarkan kain pembungkus, bangkai ayam jago berikut kelabang2 yang masih melengket itu ia buntal seluruhnya, lalu dengan riang gembira ia merosot turun dari puncak gunung itu.

“Apa benar2 akan makan kelabang? Kalau melihat sikapnya, tampaknya bukannya sengaja buat menakuti aku,” pikir Nyo Ko diam2 sambil ikut di belakang orang.

Sementara itu air salju yang digodok dengan wajan Ang Chit-kong tadi sudah mendidih, Ang Chit-kong buka buntalannya tadi, ia tarik ekor tiap2 ke!abang dan dicemplungkan ke dalam wajan. Kelabang2 itu semula kerupukan dalam air mendidih, tapi sekejap saja lantas kaku dan tak berkutik.

“Sebelum mati, kelabang2 ini telah muntahkan semua racun yang berada padanya, oleh sebab itu, air salju dalam wajan ini luar biasa jahat bisanya,” ujar Chit-kong.

Kemudian ia gali sebuah lobang di tanah salju itu, ia tuang air berbisa itu ke dalamnya, saking dingin suhu di atas gunung ini, maka sebentar saja air beracun itu sudah membeku menjadi es.

Habis itu Ang Chit-kong keluarkan sebilah pisau kecil, ia potong kepala dan buntut tiap2 kelabang, lalu dipelocoti satu per satu, dengan gampang saja kulit kelabang2 itu mengelotok hingga daging kelabang kelihatan putih bersih seperti daging udang.

“Dengan caranya rnengolah ini, boleh jadi memang dapat dimakan?” demikian pikir Nyo Ko, akhirnya ia jadi ketarik.

Ia lihat Ang Chit-kong menggodok lagi dua wajan air salju, daging kelabang itu dia cuci bersih tanpa ketinggalan setetes air racun, habis itu ia keluarkan lagi beberapa kaleng kecil dari buntalannya Kaleng2 kecil ini ternyata berisi bumbul masak sebangsa minyak, garam, kecap, cuka dan lain2. Lebih dulu wajan dibikin panas dengan minyak mendidih, kemudian daging kelabang itu dituang ke dalamnya untuk digoreng, begitu daging kelabang itu masuk wajan, maka terciumlah bau sedap yang bikin orang mengilar.

Melihat macamnya Ang Chit-kong yang berulang kali telan air liur, biji lehernya tampak naik turun, sifat rakusnya nyata2 kelihatan, mau-tak-mau Nyo Ko ter-heran2 dan merasa geli pula.

Setelah kelabang2 itu digoreng sampai berwarna kuning, kemudian Ang Chit-kong tambah bumbunya, selesai itu, tanpa tunggu2 lagi ia comot seekor terus dimasukkan ke mulutnya, dengan pelahan ia mengunyah, matanya meram-melek, begitu nikmatnya sampai ia menghela napas, rasanya tiada sesuatu lagi di dunia ini yang lebih nikmat dari pada saat ini.

Sekaligus bet-turut2 ia pindahkan belasan ke-labang ke perutnya, habis itu baru ia katakan pada Nyo Ko: “Hayo, makan! Sungkan2 apa lagi?”

Akan tetapi Nyo Ko menggeleng kepala, “Tidak, aku tak doyan,” sahutnya.

Ang Chit-kong tertegun sejenak, tapi segera ia ketawa ter-bahak2.

“Ya, ya, betul, tidak sedikit orang gagah perkasa yang pernah kujumpai sekalipun mereka dipenggal kepala dan alirkan darah tidak nanti mereka mengkerut kening, tetapi kalau bicara soal makan kelabang, tiada seorangpun yang berani tiru aku Ang Chit-kong. Ha, kau bocah ini hanya bermulut besar saja, sesungguhnya kau juga setan cilik bernyali kecil,” demikian katanya.

Dikatai bernyali kecil, Nyo Ko menjadi dongkol, pikirnya : “Biar aku pejamkan mata dan tanpa mengunyah terus telan saja beberapa ekor kelabang itu, supaya tidak dipandang rendah olehnya.”

Maka dengan menggunakan dua tangkai lidi sebagai sumpit, cepat ia jepit seekor kelabang goreng itu.

Siapa tahu, sebelum kelabang itu masuk mulutnya, rupanya Ang Chit-kong sudah bisa menerka apa yang dia pikirkan tadi.

“Tanpa mengunyah sedikitpun sambil tutup mata kau telan sekaligus belasan kelabang, ini namanya akal bulus dan bukan cara gagah kesatria,” kata pengemis tua itu.

“Masakah makan kelabang saja ada soal gagah kesatria

segala?" sahut Nyo Ko tertawa dingin.

"Ya, di jagat ini tidak sedikit orang yang tanpa malu2 mengaku dirinya gagah kesatria, tetapi yang berani makan kelabang rasanya tiada seberapa orang," kata Chit-kong.

Nyo Ko menjadi nekat karena dipandang rendah oleh orang, ia pikir paling banyak hanya mati, kenapa harus takut.

Maka kelabang yang dia sumpit tadi segera dimasukkan ke dalam mulut terus dikunyah.

Kalau tak dikunyah masih tak mengapa, tetapi karena jadi dikunyahnya ini, seketika terasa daging kelabang itu sedemikian gurih, begitu wangi dan begitu enak, sungguh selama hidupnya belum pernah mengenyam makanan yang begitu lezat rasanya. Karuan ia tidak mau sudah, cepat ia telan daging kelabang itu, lalu sumpitnya menyamber lagi kelabang yang kedua.

"Em, hebat, sungguh hebat rasanya!" demikian berulang kali ia memuji.

Nampak bocah ini telah kenal rasa dan menjadi tuman, Ang Chit-kong girang sekali, segerapun ia berebut duluan dengan Nyo Ko, hanya sekejap saja ratusan kelabang itu sudah mereka sapu bersih.

Bagi Ang Chit-kong kelabang sebanyak itu rasanya masih belum Cukua, lidahnya menggigit bibir, sungguh kalau bisa ia pingin isi perutnya 100 ekor kelabang lagi.

"Biar aku pendam bangkai jago ini buat pancing kelabang yang lain," kata Nyo Ko tiba2. ia betul sudah tuman oleh rasa gurihnya kelabang goreng tadi.

"Tak bisa jadi lagi," sahut Chit-kong, "bangkai jago itu sudah hilang daya penariknya, pula di sekitar sini kelabang2 yang gemuk sudah tak tersisa lagi.

Habis berkata, mendadak ia menguap sambil mengulet ngantuk, tahu2 iapun merebahkan diri ke tanah salju.

"Sudah ada 7 hari 7 malam aku tak tidur," demikian ia kata, "setelah makan enak besarZan ini, biarlah aku tidur se-puas2nya selama tiga hari, seandainya langit bakal ambruk juga jangan kau

bangunkan aku.”

Sembari berkata suara menggeros pun mulai terdengar, ternyata lantas pulas begitu saja.

“Cianpwe ini sungguh orang yang sangat aneh,” batin Nyo Ko. “Baiklah akupun tiada tempat tujuan, ia bilang mau tidur tiga hari, biar akupun tunggu tiga hari padanya.”

Sementara itu bunga salju terus turun tiada hentinya, seluruh tubuh Ang Chit-kong sudah penuh tertutup salju yang putih seperti kapas.

Tubuh manusia bersuhu panas, bunga salju tentu akan cair karena hawa panas itu, tetapi kenapa bisa tertimbun di atas muka dan tubuhnya, hal ini mula2 bikin Nyo Ko tak mengerti tetapi setelah ia pikir, segera iapun tahulah.

“Ya, ya, tentu diwaktu tidur ia telah keluarkan tenaga sakti untuk menghimpun suhu panas ke dalam badannya, Seorang yang masih hidup segar waktu tidur ternyata bisa kaku seperti mayat, lwekang semacam ini sesungguhnya sangat hebat, mungkin mendiang Suhu Ong Tiong-yang hidup kembali juga tidak selihay dia ini,” demikianlah pikirnya.

Sementara itu hari sudah hampir pagi, tubuh Ang Chit-kong telah terkubur di dalam salju, di atas tanah hanya kelihatan sedikit tonjolan, bekas badannya sudah tak kelihatan lagi Nyo Ko sendiri tidak merasa letih, waktu ia mendongak, ia lihat keadaan gelap gulita dan-sunyi senyap.

Mendadak ia dikejutkan oleh suara gemerisik seperti orang berjalan di jurusan timur gunung itu, Waktu ia tegasi, dari jauh kelihatan mendatangi lima bayangan orang dengan kecepatan luar biasa, terang sekali semuanya berilmu silat amat tinggi “Ah, tentu inilah Ngo-kui dari daerah Tibet yang dikatakan Locianpwe ini tadi,” pikiran Nyo Ko tergerak tiba2. Karena itu, lekas2 ia sembunyi di belakang batu padas.

Tidak lama kelima orang itu sudah sampai di depan batu padas tempat sembunyi Nyo Ko, seorang diantaranya terdengar bersuara heran.

“He, wajan pengemis tua itu ada di sini, pasti dia berada di

sekitar sini saja," kata orang itu.

Rupanya kelima orang itu merasa heran dan jeri, lalu mereka berkumpul untuk berunding dengan bisik2. Habis ini, mendadak mereka terpencar pergi buat memeriksa keadaan sekitar tempat ini.

Karena tempat di atas puncak gunung itu memang sempit, maka tidak seberapa langkah mereka mencari, seorang di antaranya kena injak badan Ang Chit-ong yang tertutup salju itu. Karena kakinya tiba2 menginjak tempat lunak, dalam kagetnya sampai ia menjerit.

Dengan serta merta keempat saudaranya lantas merubung dan menggali timbunan salju itu, maka tertampaklah Ang Chit-kong yang kaku dan seperti sudah mati. Tentu saja kelima orang itu sangat girang, mereka coba periksa pernapasan Ang Chit-kong, terasa sudah berhenti tubuhpun dingin membeku.

"Pengemis tua ini terus menguntit aku sepanjang jalan hingga aku menjadi sebal digodanya, tak tahunya kini sudah mampus di sini," kata seorang diantaranya.

"Orang ini sangat hebat ilmu silatnya, tanpa sebab kenapa mati?" ujar yang lain ragu2.

"ilmu silat bagus apa tidak bisa mati?" debat yang kin pula, "Pikir saja, umurnya kini sudah berapa?"

Karena kata2 terakhir ini, empat orang yang lain menyatakan benar, kata mereka: "Ya, beruntung ia telah dipanggil raja akherat, kalau tidak, sesungguhnya sukar dilawan."

"Hayo, kita masing2 bacok tua bangka ini sekali buat lampiaskan mendongkol kita! Biarkan dia gagah perkasa, sesudah mati mayatnya pun tak bisa utuh," ajak orang yang pertama tadi.

Saat itu sebenarnya Nyo Ko sudah siapkan segenggam Giok-hong-ciam, ia pikir untuk melawan lima orang agak sulit, tiada jalan lain kecuali cari kesempatan menyerang dulu dengan Am-gi, kalau dua-tiga orang sudah dirobohkan, sisanya tentu akan menjadi gampang dibereskan.

Tetapi dasar usianya masih muda dan kurang sabar, ketika didengarnya orang bilang hendak bacok tubuh Ang Chit-kong, ia kuatir orang benar2 mencelakai pengemis tua itu, maka Am-gi belum sempat

dihamburkan satupun, dengan sekali gertak ia sudah melompat keluar dari tempat sembunyinya.

Karena tak bersenjata, terpaksa Nyo Ko samber sekenanya dua tangkai kayu dan digunakan sebagai Boan-koan-pit, begitu kedua tangannya bergerak be-runtun2 ia menyerang lima kali, tiap2 serangannya mengincar Hiat-to kelima orang itu.

Lirna serangannya ini boleh dikatakan dilakukan secepat kilat, cuma sayang ia telah membentak dahulu hingga Ngo-kui keburu berjaga2, kalau tidak, sedikitnya satu-dua orang diantara mereka pasti ada yang dirobohkan.

Sekalipun begitu, tidak urung Ngo-kui kaget hingga berkeringat dingin, lekas2 mereka melompat.

Ngo-kui semuanya memakai senjata golok tebal, ilmu silat mereka didapat dari satu guru, meski kepandaian masing2 ada beda antara tinggi dan rendah, tetapi cara2nya adalah sama.

Ketika mereka berpaling dan melihat Nyo Ko hanya satu pemuda "ingusan" yang bajunya rombeng, senjata yang dipakai hanya dua kayu bakar, sikapnya kikuk-kikuk, wajahnya biasa, seketika rasa kaget mereka pun hilang.

"Hai, anak busuk, apa kau adalah pengemis kecil dari Kay-pang?" segera Tay-kui, si Kui (setan jelek) tertua membentak: "Cosuya-mu sudah melayang jiwanya, lekas kau berlutut dan minta ampun saja."

"Ya, baik, biar aku menjura padamu", sahut Nyo Ko tiba2.

Tadi waktu menyaksikan caranya Ngo-kui berkelit Nyo Ko sudah dapat meraba sampai dimana ilmu silat mereka. ia menaksir kalau seorang lawan seorang, kelima orang ini tiada yang bisa menangkan dirinya, tetapi kalau main keroyok, ia sendiri pun tak ungkulan.

Tetapi Nyo Ko memang anak cerdik, ketika mendengar Tay-kui berteriak agar menjura padanya, segera ia sambut baik terus melangkah maju dan berlagak menjura. Tak terduga mendadak kedua tangannya terus menyabet ke samping secepat kilat dengan gerak tipu "tui-jong-bong-goat" (mendorong jendela memandang rembulan).

Waktu itu yang berdiri di sisi kirinya adalah Go-kui dan sisi kanan

Sam-kui.

Tipu serangan “Tui-jong-bong-goat” ini dilontarkan secara tak kenal ampun, Sam-kui lebih tinggi kepandaiannya ia sempat angkat goloknya buat menangkis, tetapi begitu punggung goloknya kena disabet tangkai kayu Nyo Ko, ia merasa lengannya kesakitan hingga goloknya hampir tak kuat digenggam lagi.

Sebaliknya Go-kui telah kena disaber tulang kakinya, terdengar suara “keletak”, meski tulang kaki tak sampai patah, namun saking sakitnya Go-kui telah berjingkrak memegangi kakinya.

Empat saudaranya menjadi gusar, senjata mereka menyamber menghujam Nyo Ko dengan kalap.

Tetapi dengan gesit Nyo Ko dapat lompat kian kemari untuk berkelit hingga seketika empat “Kui” itu tak mampu berbuat apapun.

Tak lama dengan kaki pincang Go-kui ikut masuk kalangan pertempuran lagi. ia adalah jagoan Bu-lim, tetapi kena dikibuli seorang anak kemarin, tentu saja gusarnya bukan buatan.

Nyo Ko sudah mendapatkan pelajaran asli Giok-li-sim-keng, Ginkangnya jauh di atas Ngo-kui dari Tibet ini, kalau ia niat lari, sebenarnya tidak sukar baginya, tetapi ia kuatir Ang Chit-kong kalau ditinggal pergi tentu dicelakai Ngo-kui, oleh karena itu ia tak berani menyingkir jauh hingga sebab itu pula ia tak bisa bertempur secara leluasa, akhirnya ia sendiri berulang kali harus menghadapi serangan bahaya.

Tetapi kemudian terpikir lagi olehnya, tiada jalan lain kecuali melarikan diri, maka pada suatu kesempatan se-konyong2 ia samber tubuh Ang Chit-kong, ia putar tangkai kayu terus menerjang pergi sekaligus ia berlari sampai beberapa tombak jauhnya.

Tentu saja Ngo-kui lantas mengudak, cuma kepandaian mereka ada yang tinggi dan ada yang rendah, maka sekejap saja yang tiga orang berada di depan dan yang dua ketinggalan di belakang.

Merasakan tubuh Ang Chit-kong yang dia kempit itu sedingin es, mau-tak-mau Nyo Ko menjadi kuatir, ia pikir betapapun nyenyak tidurnya seharusnya akan terbangun juga, aku diudak musuh, kenapa ia diam saja tak mau menolong? Jangan2 pengemis tua ini memang benar2 telah mati?

“Locianpwe, Locianpwe!” ia coba teriaki Ang Chit-kong.

Tetapi pengemis tua ini tetap tak bergerak sedikitpun seperti mayat saja, cuma tidak kaku.

Dan karena sedikit merandeknya Nyo Ko, di belakang Tay-kui sudah menyusul datang, karena takut pada kepandaian Nyo Ko yang lihay, seorang diri Tay-kui tak berani terlalu dekat, ketika ia tunggu datangnya kedua saudaranya yang lain, sebaliknya Nyo Ko sudah lari lagi sejauh beberapa puluh tombak.

Melihat jalan yang diambil Nyo Ko yalah panjat terus ke puncak gunung, puncak itu melulu ada satu jalan kecil, maka Ngo-kui menjadi heran, apa bocah ini bisa terbang ke langit?

Sebab itulah merekapun tak perlu buru2 mengejar mereka menyusul dari belakang dengan pelahan saja.

Jalan pegunungan itu makin jauh makin curam, sampai suatu tempat tikungan, tiba2 Nyo Ko melihat di kedua samping adalah jurang yang beribu tombak dalamnya, di tengah hanya ada sebuah jembatan batu sempit yang hanya cukup dilalui seorang saja.

“Aha, bagus sekali tempat ini, biar disini juga aku tahan mereka selama tiga hari,” demikian pikir Nyo Ko. “Tetapi kalau hari ke-4 Locianpwe ini masih belum bangun, aku... aku...”

Sampai disini ia tak berani berpikir lagi, sungguh ia tak tahu apa yang harus diperbuatnya apa bila sampai saatnya Ang Chit-kong masih belum sadar.

Segera pula ia percepat larinya melintasi jembatan batu ciptaan alam itu, ia rebahkan Ang Chit-kong di bawah satu batu padas di ujung jembatan sana, lalu dengan cepat ia putar balik, sementara itu Tay-kui sudah menyusul sampai di ujung jembatan.

“Siluman jelek, berani kau maju?” bentak Nyo Ko tiba2 sambil menerjang ke depan.

Karena takut ketumbuk dengan Nyo Ko hingga ke-dua2nya tergelincir masuk jurang, lekas2 Tay-kui mundur ke belakang.

Waktu itu fajar sudah menyingsing, sang surya sudah

menampakkan diri di ufuk timur dengan cahayanya yang kuning ke-emas2an, salju sudah berhenti turun, lapisan salju yang menutupi seluruh gunung di bawah sorotan sinar matahari, sungguh pemandangan indah yang tiada bandingannya.

Dengan berdiri di tengah jembatan langit itu, tiba2 Nyo Ko pasang kedok kulit manusia di mukanya.

“Hayo, siapa yang lebih jelek, kau atau aku?” bentaknya.

Wajah Ngo-kui dari Tibet ini semuanya memang sangat jelek, tetapi lebih jelek lagi adalah sepak terjang mereka yang jahat, Kini mendadak melihat Nyo Ko berubah wajah yang lain, pucat kuning, kaku tanpa perasaan, mirip seperti mayat hidup yang baru muncul dari kuburan, Seketika Ngo-kui saling pandang dengan kaget.

Pelahan Nyo Ko mundur ke tengah jembatan batu itu, dengan gaya “Kim-ke-tok-lip” atau ayam emas berdiri dengan kaki tunggal, ia berdiri dengan kaki kiri dan kaki kanan sengaja menendang pelahan ke atas sambil ber-gerak.2 diantara hembusan angin pegunungan yang silir, tampaknya alangkah gembiranya pemuda ini.

“Darimanakah Kay-pang mendadak bisa muncul seorang kesatria muda ini?” demikian diam2 Ngo-kui berpikir.

Dan karena tak berani menerjang ke jembatan alam itu, kemudian mereka lantas berunding. Keputusan diambil: mereka akan berjaga secara bergilir untuk mencari bahan makanan ke bawah gunung, dengan demikian tidak sampai dua hari “mereka yakin pemuda itu pasti akan kewalahan karena kelaparan.

Begitulah, lalu empat saudara mereka menjaga rapat di ujung jembatan alam itu dan Ji-kui yang diutus pergi mencari bahan makanan ke bawah gunung.

Dengan cara demikian kedua pihak saling bertahan sampai setengah harian, Nyo Ko tak berani menyeberang ke sana, sebaliknya Su-kui juga tak berani menyeberang kesini.”

Sampai lewat lohor, Nyo Ko duduk bersemadi untuk kumpulkan tenaga. Sampai besok paginya, Ji-kui datang kembali dengan membawa makanan, kelima saudara itu sengaja makan dengan bernapsu untuk meng-iming2 Nyo Ko.

Memangnya Nyo Ko sudah kelaparan, tentu saja ia mengiler, menyaksikan orang makan begitu enak. Waktu ia Berpaling memandang Ang Chit-kong, ia lihat pengemis tua ini masih tetap serupa saja seperti hari pertama, pikirnya: “Jika betul2 tidur, adalah lazim kalau suatu ketikapun akan membalik tubuh, tetapi ia justru tidak bergerak sedikitpun jangan2 memang benar2 telah mati? Kalau aku bertahan lagi satu hari, bila lebih lapar dan tak bertenaga, tentu lebih susah lagi untuk lawan kelima musuh itu. Tidaklah lebih baik terjang pergi sekarang saja mungkin masih bisa menyelamatkan diri.”

Pelahan2 Nyo Ko berdiri, tetapi lantas terpikir lagi olehnya: “la bilang akan tidur selama tiga hari, kini baru hari kedua, lebih baik jangan kutinggalkan pergi begitu saja.”

Maka dengan menahan perut yang keroncongan tiada hentinya, ia pejamkan mata melatih lwekang sendiri, tak dipandangnya lagi Ngo-kui yang sedang makan itu.

Sampai hari ketiga, Ang Chit-kong masih merebah saja seperti hari pertama, makin melihat Nyo Ko menjadi semakin sangsi.

“Sudah terang ia telah mati, kalau aku berkeras tak mau pergi, sesungguhnya terlalu bodoh, kalau sampai kelaparan setengah hari lagi, tanpa mereka turun tangan, mungkin aku sendiri akan mati kelaparan,” demikian Nyo Ko membatin.

Namun ia tidak putus asa, ia telan dua kepal salju untuk sekedar mengisi perut yang kosong itu, lalu terpikir lagi olehnya: “Terhadap negara aku belum bersetia, terhadap ayah-bunda akupun tak berbakti, pula aku tak punya sanak saudara sekedar menyampaikan rasa hatiku, kini soal “kepercayaan” ini betapapun juga jadinya aku harus menjaganya sampai saat terakhir, apalagi aku Nyo Ko selama hidup ini selalu dipandang hina saja oleh orang, kalau aku tak bisa tepati janji ini, lebih2 aku akan dibuat buah tertawaan mereka, sekalipun aku harus mati, janji tiga hari ini harus kulaksanakan.”

Dan karena keputusannya ini, rasa menderitanya lapar menjadi rada ringan.

Sehari semalam ini dengan cepat dilalui lagi, pagi hari keempat, segera Nyo Ko mendekati tubuh Ang Chit-kong, ia raba badan pengemis tua itu dan terasa tetap dingin seperti es. Tanpa tertahan pemuda ini menghela napas.

“Locianpwe,” demikian ia memberi hormat kepada badan Ang Chit-kong, “janji tiga hari ini sudah kulakukan, cuma sayang cianpwe sudah terlanjur meninggal dunia, Tecu kuatir tak sanggup menjaga keutuhan jenazahmu, maka terpaksa melemparkan kau ke dalam jurang supaya tidak dibuat hinaan orang2 jahat itu.”

Habis ini, dengan cepat ia angkat tubuh Ang Chit-kong dan berjalan ke jembatan alam, tubuh pengemis tua itu hendak dilemparkannya ke jurang.

Pada saat itu juga, melihat Nyo Ko tiba2 hendak tinggalkan jembatan alam itu, Ngo-kui menyangka pemuda ini tak tahan lapar, maka ingin melarikan diri. Dengan cepat mereka saling memberi tanda, segera mereka merubung maju memapaki Nyo Ko.

Tatkala itu Nyo Ko sudah menerjang ke tengah jembatan, sementara itu Tay-kui juga sudah menghadang di tengah jembatan Dengan sekali gertak mendadak Nyo Ko melemparkan Ang Ching-kong ke bawah jembatan, menyusul ini Tay-kui pun diterjangnya secara be-ringas.

Tak terduga mendadak angin santar berkesiur, tahu2 ada seorang telah melayang lewat melalui kepalanya terus tancapkan kaki di tengah2 antara Nyo Ko dan Ngo-kui.

“Haha, tidurnya Lokiauhoa sekali ini sungguh nyenyak dan puas sekali!” kata orang itu sambil bergelak ketawa, Nyata ia bukan lain dari pada Kiu-ci-sin-kay Ang Chit-kong.

Kejadian ini sungguh membikin Nyo Ko girang tidak kepalang, sebaliknya Ngo-kui terkejut dan ketakutan Kiranya pada waktu Ang Chit-kong dilemparkan ke bawah jembatan tadi, pada saat hampir terjerumus ke bawah, mendadak ia mendusin dan dengan tepat lengannya yang panjang keburu menahan di atas jembatan, berbareng itu orangnya pun melompat lewat di atas kepala Nyo Ko.

Maka tertampaklah Ang Ching-kong menggerak tangan kiri ke depan, menyusul tangan kanan didorong maju, ini adalah satu diantara tipu serangan “Hang-liong-sip-pat-ciang” atau delapan-belas tipu pukulan penakluk naga, yang menjadi kebanggaan hidupnya, yakni yang disebut “kang-liong-yu-hwe”.

Tay-kui yang berhadapan pertama dengan Ang Chit-kong, hendak menghindarkan diri juga tak ke buru lagi meski insaf serangan

pengemis tua ini tak sanggup disambutnya secara keras, namun tiada jalan lain kecuali berbuat sehisanya, terpaksa ia gunakan kedua telapak tangan untuk tangkis pukulan Ang Chit-kong tadi.

Walaupun begitu toh Tay-kui merasakan kedua lengannya kaku kesemutan dan dada sakit.

Nampak gelagat jelek, kuatir kalau saudara tuanya dihantam terjungkal ke dalam jurang, lekas2 Ji-kui ulur tangannya mendorong punggung sang toako. namun demikian, ketika Ang Chit-kong tambahi tenaga telapak tangannya, tiba2 Ji-kui kena didorong mendoyong ke belakang dan hampiri terbanting jatuh.

Si-kui yang berdiri di belakang Ji-kui, terpaksa pula maju mendukung kedua saudaranya, Dan karena menempel tangannya ini, ia menjadi ikut kontak oleh tenaga pukulan Ang Chit-kong, menyusul mana Si-kui menular pada Sam-kui dan paling akhir Sam-kui menularkan juga pada Go-kui Kelima orang ini hendak lari tak bisa lari, mau hindarkan diri tak dapat menghindarkan diri, sekejap itu saja, bila Ang Chit-kong tambahi tenaganya sedikit, sekaligus mereka pasti akan kena dipukul mati oleh tenaga pukulan raksasa si pengemis tua itu.

Menyaksikan betapa hebat daya pukulan itu, Nyo Ko menjadi tercengang sambit ternganga kagum.

“Kalian berlima setan jahat ini selamanya melakukan berbagai kejahatan dan kekejaman, kini terpukul mati di bawah tangan Lokiauhoa, agaknya mati pun tidak penasaran,” kata Ang Chit-kong dengan tertawa.

Namun Ngo-kui tak menyerah mentah2, mereka pasang kuda2 dengan kuat, dengan mata mendelik mereka melawan telapak tangan Ang Chit-kong yang tunggal itu dengan gabungan tenaga mereka berlima.

Siapa tahu daya tekanan Ang Chit-kong makin lama makin berat hingga dada Ngo-kui terasa sesak, buat bernapas saja rasanya sukar.

Pada saat yang sangat genting itu, tiba2 dari jauh sana berkumandang suara “tok-tok-tok” yang keras, dari tikungan jalan sana tahu2 muncul seorang aneh yang berjalan dengan kepala, Siapa gerangan dia kalau bukan Auwyang Hong.

“Ayah!” seru Nyo Ko tanpa pikir.

Akan tetapi Auwyang Hong seperti tak dengar saja, mendadak ia melompat ke belakang Go-kui.

Ia ulur kaki kanan terus menahan kepunggungnya, maka-terasalah tiba2 satu kekuatan yang maha besar telah disalurkan melalui tubuh kelima orang itu.

Melihat Auwyang Hong mendadak muncul di sini, Ang Chit-kong menjadi kaget, apalagi Nyo Ko memanggil padanya “ayah”, diam2 pengemis tua ini pikir kiranya bocah ini adalah anak Auwyang Hong, pantas memiliki ilmu silat tinggi.

Dalam pada itu tangannya sudah terasa berat, tenaga pukulan pihak lawan telah menembus datang melalui tubuh Ngo-kui, mau-tak-mau Ang Chit-kong tambahi tenaga dan balas menghantam.

Sejak “Hoa-san-lun-kiam” kedua rampung, selama belasan tahun ini Ang Chit-kong dan Auwyang Hong belum pernah bertemu lagi Meski otak Auwyang Hong rada kurang waras, tetapi karena ia melatih Kiu-im-cin-keng secara terbalik hingga ilmu silatnya makin dilatih makin aneh dan kuat.

Sebaliknya Ang Chit-kong sendiri pernah mendengar sebagian isi kitab Kiu-im-cin-keng itu dari Kwe Cing serta Ui Yong yang ternyata banyak persamaannya dengan dasar ilmu silatnya sendiri, maka iapun sudah jauh lebih maju.

Kini satu sama lain bertemu lagi, apapun juga yang baik selalu mengalahkan yang jahat, meski isi Kiu-im-cin-keng yang asli tak banyak di-pahami Ang Chit-kong, tapi sudah tak kalah dengan Se-tok Auwyang Hong, Si racun tua dari barat.

Beberapa puluh tahun yang lalu kedua orang ini sudah sukar dibedakan siapa yang lebih unggul, sesudah itu masing2 pun bertambah lebih hebat lagi kepandaiannya sendiri2, kini untuk ketiga kalinya mereka bersua di Hoa-san, sesudah saling gebrak, keadaan masih tetap sama kuatnya.

Sudah tentu yang paling celaka adalah Ngo-kui yang tergencet di tengah, mereka menjadi terombang-ambing diantara aduan kekuatan dua “raksasa” ini, tubuh mereka sebentar dingin, sebentar lagi panas, napas merekapun sebentar kencang sebentar kendur, sungguh penderitaan yang mereka rasakan waktu itu beribu kali lebih hebat

melebihi siksaan badan.

Beberapa kali Ang Chit-kong mengerahkan tenaganya, secara keras dan secara pelahan, tetapi setiap kali kena dipatahkan oleh tenaga kaki Auw-yang Hong yang memancal di sebelah sana, Ketika kakinya bertambah kuat memancalnya, namun sukar juga bikin Ang Chit-kong mundur sedikitpun Sesudah saling adu kekuatan ini, kedua orang pun sama kagumnya, maka berbareng mereka melompat ke belakang sambil ketawa ter-bahak2.

Dan karena “lepas tangan” kedua “raksasa” ini, daya tekanan pada Ngo-kui tadi seketikapun hilang hingga tubuh kelima orang itu ter-huyung2 kehilangan imbangan bagai orang mabuk saja.

Sesudah badan kelima orang itu kena digencet ke sana ke mari oleh tenaga raksasa Ang Chit-kong dan Auwyang Hong, isi perut mereka sudah menderita luka parah semua, otot tulang mereka pun lemas dan menjadi orang cacat, sekalipun menghadapi seorang biasa merekapun tak sanggup melawan lagi.

“Bangsat, hitung2 ajalmu belum sampai, baiknya selanjutnya kalian tak bisa membikin celaka orang lagi, lekas enyah dari sini!” demikian Ang Chit-kong membentak Maka dengan Iesu dan tindakan sempoyongan, Ngo-kui bertindak pergi pelahan dengan saling dukung-mendukung.

Dalam pada itu, setelah Auwyang Hong berdiri tegak, ia lirik Ang Chit-kong dan lapat2 seperti pernah kenal, maka segera ia menegurnya: “Hai, bagus amat ilmu silatmu, siapakah nama-mu?”

Mendengar pertanyaan ini dan melihat air muka orang yang linglung, Ang Chit-kong tahu selama belasan tahun ini Auwyang Hong masih belum waras dari otaknya yang miring.

“Aku bernama Auwyang Hong, dan kau siapa?” demikian sengaja Ang Chit-kong menjawab.

Hati Auwyang Hong tergetar, ia merasa nama “Auwyang Hong” itu seperti sudah dikenalnya betul, cuma dirinya sendiri bernama apa, itulah ia tak bisa ingat lagi.

“Entah, aku lupa,” demikian sahutnya kemudian “Eh, ya, siapakah namaku ya?”

“Hahahaha!”, Ang Chit-kong tertawa geli. “Namamu sendiri kenapa tak tahu? lekas kau pulang saja buat meng-ingat2nya”.

Auwyang Hong menjadi gusar ditertawai orang.

“Tentu kau tahu, hayo beritahukan padaku,” bentaknya.

“Baiklah, aku kasih tahu, kau bernama Hamo katak busuk,” sahut Ang Chit-kong.

“Ha-mo, Ha-mo”, nama ini memang sangat dikenal Auwyang Hong, kedengarannya rada mirip namanya sendiri, tetapi bila dipikir lagi, rasanya pun bukan.

Seperti diketahui ilmu mujijatnya Auwyang Hong yang sangat diunggulkan yalah “Ha-mo-kang” atau ilmu weduk katak, bila digunakan harus berjongkok seperti lakunya katak Oleh sebab itu Ang Chit-kong sengaja goda dan olok2 padanya.

Auwyang Hong dan Ang Chit-kong adalah musuh kebuyutan selama berpuluh tahun, rasa benci masing2 sudah tertahan dalam di hati mereka, meski dalam keadaan linglung, namun dengan sendirinya Auwyang Hong menjadi gusar demi melihat macamnya Ang Chit-kong.

Di lain pihak demi nampak orang berdiri menjublek, habis itu matanya tiba2 menyorotkan sinar bengis, diam2 Ang Chit-kong telah ber-jaga2.

Betul saja, sekejap kemudian, mendadak terdengar Auwyang Hong menggeram sekali dengan kalapnya ia menubruk maju. Ang Chit-kong tak berani ayal, sekali tangannya bergerak, segera “Hang-liong-sip-pat-ciang” dikeluarkannya.

Cara begitulah kedua jago tua ini memulai dengan pertarungan yang maha sengit di atas jembatan alam di puncak tertinggi dari Hoa-san itu, di kedua sisi mereka adalah jurang yang dalamnya ber-ribu2 tombak, asal sedikit ada yang berlaku meleng, tentu orangnya akan hancur lebur tergelincir ke dalam jurang.

Oleh karena resiko itulah, maka begitu saling gebrak, segera kedua orang mengeluarkan tipu serangan yang paling hebat untuk mengadu jiwa, kalau dibanding dengan pertandingan Hoa-san-lun-kiam yang dilakukan secara halusan, terang sekali ini sudah lain keadaannya.

Kedua jago tua ini kini sudah lanjut umurnya, meski ilmu silat yang dilatih semakin sempurna, tetapi soal tenaga justru berkurang daripada tadinya. Oleh sebab itu, pertarungan sekali ini terutama tidak ditentukan oleh besar-kecilnya tenaga masing2, tetapi semuanya ingin menang dengan tipu2 pukulannya sendiri yang paling bagus.

Dan karena inilah rasanya yang paling untung ialah si Nyo Ko, ia bisa menyaksikan segala kebagusan dari tiap2 ilmu pukulan kedua jago tua itu hingga tidak sedikit intisari yang dia petik, apa lagi dasarnya Nyo Ko memang pintar, pula sudah memahami inti2 Giok-li-sim-keng dan Kiu-im-cin-keng, sudah tentu ia menjadi lebih gampang menerima dimana letak inti ilmu silat kedua jago tua yang hebat itu.

Sewaktu kedua jago tua itu mulai bergebrak Nyo Ko rada kuatir Auwyang Hong akan terjerumus ke dalam jurang mengingat tempat pertempuran yang berbahaya itu, tetapi sesudah saling gebrak, kadang2 ia malah melihat Ang Chit-kong terdesak di pihak terserang, tanpa terasa ia mengharap agar pengemis tua itu diberkahi selamat.

Harus diketahui bahwa Auwyang Hong adalah ayah angkatnya, perasaan kekeluargaan mereka sudah begitu rapat dan melekat, tetapi tindak tanduk Ang Chit-kong juga membawa semacam perbawa yang besar dan agung, hal ini mau-tak-mau membikin Nyo Ko menjadi kagum dan menghormat padanya.

Begitulah sesudah beratus jurus kedua jago tua itu bergebrak, meski kedua orang berulang kali sama2 menghadapi serangan lihay, namun selalu mereka sanggup menyelamatkan diri dengan baik, maka Nyo Ko akhirnya tak perlu berkuatir lagi atas keselamatan kedua orang tua itu, ia justru memusatkan pikirannya untuk mengingat baik2 tipu silat yang diunjuk mereka.

Sudah lama Nyo Ko apalkan isi Kiu-im-cin-keng dengan baik, kini menyaksikan setiap gerak-gerik tipu yang dikeluarkan kedua jago tua itu ternyata cocok sekali dengan intisari pelajaran kitab sakti itu, sungguh bukan buatan rasa girang Nyo Ko, pikirnya: “Satu istilah saja dalam kitab yang disangka cuma biasa saja, siapa tahu mempunyai perubahan2 yang begini luas dan banyak,”

Dan sesudah ribuan jurus pertandingan itu berlangsung, meski kepandaian kedua jago tua itu belum habis dikeluarkan, namun, karena usia yang sudah lanjut, mau-tak-mau napas mereka mulai memburu dan jantung memukul cepat, gerak-gerik merekapun mulai

kendur.

“Kalian berdua sudah setengah hari berkelahi, tentunya perut sudah lapar, marilah kita makan yang keyang dulu, nanti bertanding lagi!” demikian Nyo Ko coba teriaki mereka.

Bagi Auwyang Hong segala makanan itu tidak menarik, lain halnya dengan Ang Chit-kong, begitu mendengar kata2 “makan”, segera ia melompat mundur sambil berseru: “Bagus, bagus! Memang harus makan dulu!”

Tadi Nyo Ko melihat bakul bambu berisi barang makanan yang dibawa Ngo-kui itu masih berada di situ, maka dengan cepat bakul itu disambernya ke hadapan Ang Chit-kong, waktu ia buka tutup bakul bambu itu, ternyata isinya banyak sekali, ajam-daging komplit dengan nasi dan arak segala.

Soal makan, selamanya Ang Chit-kong tak pernah sungkan2, tanpa permisi lagi ia samber seekor ayam beku, baik daging berikut tulangnya terus dilalap semua hingga bersuara keletak-keletuk.

“Ayah, selama ini berada di manakah kau?” dengan suara lembut Nyo Ko bertanya sambil menyodorkan sepotong daging beku pada Auwyang Hong.

“Aku mencari kau,” sahut Auwyang Hong dengan mata mendelong.

Nyo Ko jadi terharu oleh jawaban orang, ia pikir di dunia ini ternyata masih ada juga seorang yang begini cinta padaku dengan sesungguh hati.

Maka sambil merangkul tangan orang, Nyo Ko berkata lagi: “Ayah, Ang-locian-pwe ini adalah orang baik, janganlah kau berkelahi lagi dengan dia.”

“Dia, dia ialah Auwyang Hong, Auwyang Hong adalah manusia jahat,” kata Auwyang Hong sambil tuding Ang Chit-kong.

Melihat pikiran orang memang abnormal, sungguh pedih sekali hati Nyo Ko.

“Ya, ya, betul Auwyang Hong adalah manusia busuk dan janat, Auwyang Hong pantas mampas!” Ang Ching-kong ter-bahak2 geli.

Tentu saja Auwyang Hong semakin bingung, ia pandang Ang Chit-kong, lalu pandang lagi pada Nyo Ko, matanya menyorotkan sinar yang guram dan hampa, pikirannya pun menjadi kacau, sebisanya ia bermaksud meng-ingat2 sesuatu, tetapi selalu tak bisa mengingatnya.

“Ang-locianpwe,” kata Nyo Ko sesudah melayani Auwyang Hong memakan sedikit, “dia adalah ayah angkatku, harap engkau kasihan dia sedang menderita sakit ingatan, sukalah jangan bikin susah lagi padanya.”

Ang Chit-kong adalah seorang berbudi demi mendengar permohonan Nyo Ko, berulang kali ia mengangguk “Anak baik, anak baik,” demikian pujinya.

Siapa tahu Auwyang Hong yang abnormal itu mendadak melompat bangun lagi.

“Hayo, Auwyang Hong, sekarang maju lagi.” demikian ia berteriak2 atas nama sendiri kepada Ang Chit-kong, “Daiam hal pukulan kita sama kuat, kini kita boleh coba2 senjata.”

“Tak usahlah sudah, anggaplah kau yang menang”, sahut Ang Chit-kong sambil geleng2 kepala.

“Menang apa segala? Aku justru ingin bunuh kau,” teriak Auwyang Hong tiba-tiba.

Habis itu, ia samber sepotong kayu digunakan sebagai pentung terus menghantam ke atas kepala Ang Chit-kong.

Dahulu, dengan tongkat ular, senjata khasnya, pernah Auwyang Hong malang melintang di dunia persilatan, ilmu permainan tongkatnya itu lihay luar biasa, kini meski tongkatnya tak berular pada ujungnya, namun hantamannya sekali ini ternyata sangat keras, belum tiba pentungnya atau Nyo Ko sudah merasakan samberan angin yang menekan dada.

Lekas2 Nyo Ko melompat minggir, waktu ia pandang Ang Chit-kong, dilihatnya pengemis tua ini sudah samber juga sepotong kayu pendek dan dipakai sebagai senjata, lalu kedua jago tua itupun saling labrak lagi dengan serunya.

“Pak-kau-pang-hoat”, ilmu permainan pentung pemukul anjing yang dimiliki Ang Chit-kong adalah ilmu silat yang tiada bandingannya di kolong langit ini, cuma tidak sembarangan mau dia keluarkan selain ini iapun punya ilmu permainan pentung lain yang bagus dan lihay, kini satu persatu ia keluarkan untuk labrak Auwyang Hong, maka pertarungan sekali ini menjadi berbeda lagi dengan gebrakan dengan

tangan dan kaki tadi, begitu hebat samber-menyambernya tongkat dan pentung hingga Nyo Ko yang menonton di samping ikut berdebat dan ternganga.

Pertarungan sengit ini terus berlangsung sampai magrib, tetapi masih tiada yang lebih unggul atau asor.

Melihat keadaan tempat itu sangat berbahaya, seluruh gunung hanya tanah salju belaka yang halus licin, kedua jago tua itu sudah lanjut usianya, kalau terjadi sedikit meleng, mungkin akan menjadikan penyesalan selama hidup, maka dengan suara keras Nyo Ko berteriak2 minta mereka berhenti.

Namun Ang Chit-kong dan Auwyang Hong sedang bertempur dengan napsunya, mana bisa mereka berhenti begitu saja?

Kemudian Nyo Ko dapat akal, ia ingat kegemaran Ang Chit-kong satu2nya: “makan”, ia pikir kalau pancing pengemis tua ini dengan makanan enak tentu orang akan mengiler dan boleh jadi untuk sementara bisa diadakan “gencatan senjata”.

Maka dengan cepat ia pergi mencari di alas belukar pegunungan itu, ia dapatkan beberapa potong ubi dan singkong, segera ia nyalakan api dan dibakar hingga menguarkan bau sedap.

Betul saja, demi bau sedap itu, segera Ang Chit-kong berteriak: “Ha-mo, busuk, tak mau lagi berkelahi dengan kau, makan dulu paling perlu !”

Habis itu, iapun mendekati Nyo Ko terus samber saja dua potong ubi bakar itu terus digeragoti meski mulutnya sakit kebakar oleh panasnya ubi itu, sambil tiada hentinya ia puji Nyo Ko yang pintar cari barang santapan.

Di sebelah sana Auwyang Hong tidak mau berhenti begitu saja, ia susul Ang Chit-kong terus mengemplang kepala orang dengan tongkatnya.

Namun sama sekali Ang Chit-kong tak berkelit sebaliknya ia samber sepotong singkong bakar terus dilemparkan ke arah Auwyang Hong sambil berseru : “Nih, makanlah !”

Auwyang Hong menjadi tertegun sebelum tongkatnya diayunkan, sebelah tangannya otomatis pun tangkap singkong yang dilemparkan

padanya itu terus dimakan, seketika iapun lupa pada pertarungan sengit tadi.

Malam itu mereka bertiga pun tidur di dalam suatu gua, Nyo Ko berusaha agar Auwyang Hong bisa ingat kembali pada kejadian2 masa dahulu, maka beberapa kali ia sengaja memancingnya, tetapi Auwyang Hong selalu hanya ter-menung2 saja tanpa menjawab Kadang2 orang tua ini ketok2 batok kepalanya sendiri dengan kepalan, tampaknya sebisanya hendak mengingat, namun percuma saja karena otaknya se-akan2 sudah pantul ia menjadi sangat masgul.

Karena kuatir orang makin pikir makin gila, lekas2 Nyo Ko menghibur Auwyang Hong buat tidur saja, sebaliknya ia sendiri hanya gulang-guling tak bisa pulas, ia sedang pikirkan ilmu pukulan kedua jago tua yang dilihatnya siang tadi, makin mengingatnya makin bersemangat, sampai akhirnya diam2 ia bangun sendiri dan menjalankan gerak-gerik pukulan itu menurut apa yang dilihatnya, ia merasakan kebagusan ilmu silat yang tiada taranya itu, sampai tengah malam, sesudah sangat lebih, barulah Nyo Ko pergi tidur.

Besoknya pagi2 sekali, waktu Nyo Ko masih layap2 dalam tidurnya, tiba2 didengarnya diluat gua ada suara samberan angin yang men-deru2 di selingi dengan suara bentakan dan lompatan, Lekas Nyo Ko meloncat bangun, di depan gua terlihat Ang Chit-kong dan Auwyang Hong kembali sedang saling labrak dengan ramainya.

Melihat kebandelan kedua orang tua itu, Nyo Ko menghela napas tanpa berdaya, dengan kesal ia duduk menunggu di samping, diam2 iapun ingat baik2 gerak tipu permainan tongkat kedua orang itu, ia merasa setiap gerakan Ang Chit-kong semuanya dapat dibedakan dengan jelas, sebaliknya ge-rak-gerik Auwyang Hong sangat sulit diduga, seringkali kalau Ang Chit-kong berada di atas angin, tahu2 Auwyang Hong keluarkan tipu gerakan aneh dengan cepat, lalu kedudukan merekapun berubah sama kuat lagi.

Begitulah cara pertandingan mereka yang ber-larut2 ini, siang berkelahi dan malam tidur, terus-menerus berlangsung selama enam hari, begitu payah keadaan dua orang tua ini hingga semangat lesu dan tenaga habis, namun toh masih tiada satupun yang mau mengalah barang sekali serangan saja.

“Jika pertarungan secara demikian berlangsung lagi, dua harimau bertengkar, akhirnya tentu ada satu yang celaka,” demikian Nyo Ko membatin.

Karena itu, malamnya ia tunggu sesudah Auwyang Hong tidur, diam2 ia berkata pada Ang Chit-kong : “Marilah Locianpwe keluar, ingin aku bicara sedikit.”

Ang Chit-kong tak menolak permintaan itu, ia ikut Nyo Ko keluar gua, mendadak pemuda ini berlutut di hadapannya sambil menjura tiada hen-tinya, tetapi sepatah katapun tak dikatakannya.

Ang Chit-kong adalah orang pintar, segera ia pun tahu maksud hati orang, ia tahu pemuda ini memohon agar kasihan pada Auwyang Hong yang menderita sakit ingatan itu dan suka mengaku kalah saja padanya.

“Baiklah, aku turut permintaanmu,” demikian katanya kemudian sambil ketawa ter-bahak2.

Habis itu, dengan menyeret pentungnya iapun bertindak pergi turun ke bawah gunung.

Tak tahunya, baru beberapa langkah ia ber-tindak, se-konyong2 dari belakang ada angin menyamber, ternyata Auwyang Hong sudah melompat keluar dari gua terus menyabet dengan tongkatnya.

“Bangsat tua, kau mau lari ya?” bentak Auwyang Hong dengan gusar.

Ang Chit-kong hindarkan tiga serangan orang ber-ulang2, ia bermaksud cari jalan buat pergi, siapa tahu selalu dicegat dan kena dikurung oleh tongkat Auwyang Hong hingga tak sempat meloloskan diri.

Pertandingan silat diantara jago kelas tinggi sebenarnya sedikitpun tidak boleh saling mengalah, kini karena Chit-kong bermaksud mengalah, keruan saja ia menjadi kececar, beberapa kali ia malah hampir dicelakai oleh tongkat lawannya.

Pada suatu ketika, ia lihat Auwyang Hong menyodok cepat dengan tongkatnya ke perutnya, Chit-kong tahu di belakang serangan ini masih disusul serangan yang lebih lihay dan se-kali2 tak boleh dihindari begitu saja, maka terpaksa ia angkat tongkatnya sendiri buat menangkis.

Tak terduga, tiba2 terasa olehnya pada tongkat Auwyang Hong

membawa semacam tenaga dalam yang maha kuat dan lihay, sungguh tidak kepalang kejut Ang Chit-kong. “He, kau hendak adu lwekang dengan aku?” demikian sekilas pikiran ini terlintas olehnya.

Betul saja, baru tergerak pikirannya, tahu-tahu tenaga dalam musuh sudah mendesak, dalam keadaan demikian, kecuali melawannya juga dengan tenaga dalam, memang tiada jalan lain lagi. Segera iapun kumpulkan Lwekangnya buat lawan serangan tenaga dalam Auwyang Hong itu.

Dengan ilmu silat setinggi Ang Chit-kong dan Auwyang Hong ini, kalau hanya terluka oleh sekali pukulan atau pentungan juga belum pasti membahayakan jiwa mereka, tetapi kini dengan adu tenaga dalam, keadaan telah meningkat sampai detik yang tidak bisa saling mengalah lagi, hanya ada pilihan untuk mereka: “hidup atau mati”, lain tidak.

Pemah juga dahulu mereka saling bertanding, tetapi karena sama2 jeri terhadap kelihayan pihak lain, kalau tidak yakin bakal menang, tiada yang berani sembarangan melakukan tindakan berbahaya ini. Siapa tahu dalam keadaan sinting, karena sudah beberapa hari bertanding masih belum bisa menang, mendadak Auwyang Hong menyerang dengan Lwekang asli.

Belasan tahun yang lalu, benci Ang Chit-kong terhadap Se-tok Auwyang Hong boleh dikatakan meresap sampai ke tulang, tetapi kini usianya sudah lanjut, tabiat kerasnya sudah berkurang, pula melihat musuh kawakan itu tak waras otaknya, sedang Nyo Ko berulang kali mohon kasihan baginya, sesungguhnya tiada maksud lagi pada Ang Chit-kong untuk membunuhnya.

Oleh sebab itu, ia hanya pusatkan tenaga dalamnya di perut, ia hanya bertahan dan tidak menyerang, ia tunggu biar Auwyang Hong sendiri yang kepayahan kehabisan tenaga dalam.

Tak terduga, bukan tenaga Auwyang Horg berkurang, sebaliknya seperti ombak samudera saja yang menggelombang tiada henti2nya, satu gelombang didorong dengan gelombang yang lain, makin lama pun makin keras.

Mendadak Ang Chit-kong teringat pada sesuatu, tak tertahan lagi ia terkejut sekali. Kiranya teringat olehnya pertarungan siang tadi waktu adu tenaga dengan Auwyang Hong dengan Ngo-kui di tengah sebagai alat mengukur, tatkala itu berulang Auwyang Hong memancal

tiga kali dengan kakinya dan tenaga yang dikeluarkan itupun yang satu lebih besar dari yang lain, kini tampaknya sama seperti tadi itu, belum reda tenaga serangan pertama, gelombang serangan kedua sudah menyusul tiba dan begitu seterusnya, tenaga serangan kedua masih kuat, segera tenaga gelombang ketiga datang lagi.

Teringat akan itu, Ang Chit-kong tak berani ayal, segera iapun pusatkan tenaga dalamnya melakukan serangan balasan, dan karena keras lawan keras ini, tubuh kedua orang sama2 terguncang.

Melihat air muka kedua orang tua itu sangat tegang, terang mereka sedang adu tenaga dalam yang maha hebat secara mati-matian, diam2 Nyo Ko sangat kuatir, Kalau dia mau bela Auwyang Hong sebagai ayah angkatnya, asal dia serang Ang Chit-kong dari belakang dengan jarinya saja, pasti jago tua itu akan luka parah. Tetapi dilihatnya Ang Chit-kong berjiwa jantan sejati, ia menjadi ragu2 dan tak tega turun tangan.

Lewat tak lama, mendadak Auwyang Hong menggertak sekali, berbareng itu ia terus menjungkir tegak dengan kepala dibawah, malahan sepatu dan kaos kaki ia buang juga, dengan sepasang kaki yang telanjang inilah ia meng-gejol2 dan meng-ayun2 cepat di udara hingga menerbitkan angin.

Sebaliknya Ang Chit-kong kelihatan tenang saja, tanpa bergerak sedikitpun bagai patung.

Sesudah saling ngotot lagi tak lama, akhirnya telapak kaki Auwyang Hong sampai menguap seperti digodok, nyata ia telah kerahkan segenap tenaga dalamnya melakukan serangan total. Begitu juga Ang Chit-kong, iapun melawan dengan sepenuh kekuatan yang ada padanya.

Dalam keadaan demikian ia tak bisa lagi memikirkan bakal mencelakai jiwa lawan atau tidak, yang dia harap asal dirinya sendiri tak terluka, sudah sangat beruntung baginya.

Cara begitulah mereka bertanding dari fajar menyingsing sampai lewat lohor, lambat laun Ang Chit-kong merasakan tenaga dalamnya mulai “kering”, sebaliknya daya tekanan lawan masih terus menerus membanjir seperti gelombang ombak yang tiada habis2nya.

“Celaka, Si Racun tua ini semakin gila ternyata semakin lihay, hari ini jiwa Lokiauhoa (pengemis tua) bisa melayang di sini,” diam2

Chit-kong mengeluh.

Nyata ia sudah menduga pertarungan ini bakal kalah, sayangnya tiada jalan buat melepaskan diri, terpaksa ia bertahan sekuatnya, Tak ia sangka, keadaan Auwyang Hong pun sudah bagai pelita yang kehabisan minyak, tinggal sirapnya saja. Kedua orang menjadi sama2 mengeluh dan sukar dipisahkan lagi kecuali diakhiri dengan “mati atau hidup”

Setelah dua jam lagi, hari sudah mulai sore, seluruh tenaga yang ada pada Ang Ching-kong sudah dikeluarkan semua tanpa ketinggalan “setetes” pun. Begitu juga Auwyang Hong sudah napas lemah dan tenaga habis.

Nampak wajah kedua jago tua itu berubah hebat, Nyo Ko menaksir sebentar lagi kedua orang itu pasti akan gugur bersama, tetapi kalau maju buat memisahkan mereka, rasanya ilmu silat sendiri masih terlalu jauh selisihnya, kalau sampai di-bentur kembali oleh tenaga dalam mereka, mungkin ia sendiri bisa terluka parah kalau tidak mampus.

Karena itulah ia menjadi ragu2. Tetapi bila menyaksikan air muka Auwyang Hong yang tampak sangat menderita, napas Ang Chit-kong juga memburu senin-kemis, betapapun Nyo Ko tak tega, ia ambil keputusan: “Sekalipun harus mati, biarlah kutolong mereka”

Segera ia samber sebatang kayu, ia mendekati tengah kedua orang tua itu dan duduk bersila, ia turuti inti pelajaran Lwekang yang pernah diperolehnya dari Siao-liong-li dan kumpulkan tenaga buat melindungi seluruh tubuhnya sendiri. habis itu, sambil kuatkan hatinya mendadak ia ulur kayu tadi terus mencungkit ke tengah2 kedua pentung orang.

Sungguh tak pernah diduga bahwa mencungkitnya ini sedikitpun ternyata tak makan tenaga, ketika tenaga dalam kedua jago tua itu kontak melalui batang kayunya dan kena ditangkis Lwekang yang sudah dia kumpulkan, segera dapat dipatahkan dengan gampang saja.

Kiranya itu disebabkan sisa tenaga kedua orang tua itu sudah lapuk dan tiada artinya lagi. Meski ilmu silat Se-tok dan Pak-kay (Si Racun dari Barat dan Si pengemis dari Utara) setinggi langit, namun setelah dikuras selama beberapa hari dalam pertandingan mati-matian ini, sisa tenaga mereka hanya buat serang seorang biasa saja sukar

melukainya, apalagi melawan si Nyo Ko?

Maka tertampaklah kedua orang tua itu men-doprok ke tanah dengan lemas, muka mereka pucat seperti mayat dan tak bisa berkutik lagi.

“Hai, Ang-locianpwe, Ayah, baik2kah kalian?” teriak Nyo Ko kuatir.

Akan tetapi bernapas saja kedua orang tua itu merasa sulit, apalagi menjawabnya?

Nyo Ko hendak angkat mereka ke dalam gua, namun Ang Chit-kong telah goyang kepalanya pelahan.

Nyo Ko tahu luka kedua orang itu terlalu berat, maka tak berani lagi geser mereka, malam itu iapun tidur di tengah2 kedua orang, ia kuatir tengah malam jangan2 keduanya bangun saling labrak lagi. Padahal hendak sembuhkan luka dengan menjalankan lwekang saja susah, mana mungkin mereka sanggup bertempur pula?

Besok paginya, setelah Nyo Ko mendusin, ia lihat napas kedua orang tua itu terempas-empis, keadaan mereka lebih buruk dari pada kemarinnya, keruan saja pemuda ini sangat kuatir, lekas2 ia panggang beberapa singkong lagi dan layani mereka makan.

Setelah dilolohi makanan sedikit, sampai hari ketiga, semangat kedua jago tua itu baru mulai rada baik, ber-turut2 Nyo Ko pindahkan mereka ke dalam gua, ia taruh yang satu di sebelah timur dan yang lain sebelah barat, ia sendiri tidur di tengah2 sebagai “garis pemisah”.

Cara begitulah mereka beristirahat beberapa hari Karena Ang Chit-kpng memang doyan makan, maka pulihnya pun lebih cepat sebaliknya se-hari2 Auwyang Hong hanya bungkam saja dengan muka muram, Nyo Ko ajak bicara padanya, iapun tak menjawab.

Hari itu, ketika kedua orang itu rebah berhadapan tiba2 Ang Ching-kong berteriak pada Auwyang Hong: “Hai, Ha-mo busuk, kau menyerah padaku belum?”

“Menyerah apa?” sahut Auwyang Hong. “Masih banyak ilmu kepandaianku yang belum kukeluarkan, kalau sempat kumainkan semua, pasti aku akan hajar kau hingga kau minta ampun.”

“Haha, sungguh kebetulan, akupun masih banyak ilmu silat yang belum dikeluarkan,” kata Ang Chit-kong dengan ketawa lebar. “Pernah tidak kau mendengar Pak-kau-pang-hoat?”

Auwyang Hong terkesiap oleh pertanyaan itu, pikirnya: “Ya, menurut Cerita, pangcu dari Kay-pang memiliki sejurus Pak-kau-pang-hoat, kalau dimainkan bukan maki lihaynya. Tetapi dalam pertarungan sengit dengan aku tadi, selamanya belum dikeluarkannya, agaknya dia cuma omong kosong saja, atau kalau tidak, hakekatnya ia tak bisa memainkan ilmu tongkat itu.”

Karena pikiran itu, segera ia menjengek: “Hm, Pak-kau-pang-hoat apa gunanya?”

Di lain pihak Ang Chit-kong menjadi menyesal juga kenapa tidak mengeluarkan ilmu permainan tongkatnya yang sakti itu pada waktu bertarung sengit kemarinnya, kalau sampai Pak-kau-pang-hoat dikeluarkan, pasti Se-tok sudah dia robohkan, cuma sayang karena terlalu percaya pada kemampuan sendiri, bahwa tidak usah dengan ilmu pusaka Kay-pang itu juga bisa menang atas lawannya, siapa tahu akibatnya berakhir dengan ke-ke-dua2-nja sama2 luka parah, Kini hendak dikeluarkan namun tenaga sudah habis, sedang orang telah menjengek padanya, tentu saja ia penasaran.

Tiba2 tergerak kecerdasannya, ia menggapai Nyo Ko ke dekatnya, lalu dengan bisik2 ia tanya pemuda ini: “Aku adalah penjabat ketua Kay-pang yang lalu, apa kau tahu?”

Nyo Ko memanggut tanda tahu. Memang dari imam2 Coan-cin-kau di Tiong-yang-kiong dahulu ia pernah mendengar bahwa pejabat Pangcu dari Kay-pang yang dulu Kiu-ci-sin-kay Ang Chit-kong, si pengemis sakti berjari sembilan, ilmu silatnya tiada taranya, jiwanya jujur berani, adalah seorang gagah kesatria pada jaman itu.

“Sekarang juga ada sejurus ilmu silat akan kuajarkan padamu,” demikian kata Ang Chit-kong pula, “Cuma ilmu silat ini selamanya hanya diturunkan pada Pangcu perkumpulan pengemis dan tidak diajarkan pada orang luar, Tapi lantaran ayah angkatmu itu berani pandang rendah padaku, aku justru ingin kau unjukkan ilmu silat ajarannya ini padanya.”

“Jika ilmu silat Lociapwe ini tak boleh diturunkan orang luar, biar Tecu tak pelajari saja,” sahut Nyo Ko. “Pikiran ayah angkatku belum jernih, haraplah Locianpwe jangan sepandangan dengan dia.”

“Tidak, meskipun kau sudah pelajari gerak-gerik tipu silat ini, tetapi kalau belum paham rahasia menggunakan tenaganya, di saat menghadapi musuh akan tiada gunanya juga,” kata Ang Chit-kong lagi sambil goyang kepala, “Kini akupun tidak suruh kau gunakan ilmu ini buat pukul ayah angkatmu, cukup asal kau goyangi tangan dan geraki kaki menurut gaya yang kukatakan, tentu ia akan paham. Oleh sebab itu tak bisa dikatakan kuajarkan kepandaian ini padamu.”

Namun Nyo Ko masih ragu, pikirnya : “Kalau ilmu silat ini adalah pusaka Kay-pang, belum pasti ayah angkatku sanggup menangkisnya, lalu mengapa aku bantu kau buat mengalahkan ayah angkat sendiri?”

Oleh sebab itu, ia tetap menolak dengan alasan tak ingin pelajari ilmu pusaka Kay-pang yang dibanggakan itu.

Rupanya Ang Chit-kong dapat meraba apa yang dipikirkan Nyo Ko, maka kepada Auwyang Hong ia berteriak: “Hai, katak busuk, anak angkatmu tahu kalau kau tak bisa lawan aku punya Pak-kau-pang-hoat, maka ia tak berani pertunjukkan cara2nya padamu.”

Auwyang Hong menjadi gusar oleh pancingan ini.

“Jangan kuatir, Nak, akupun masih banyak ilmu sakti yang belum dipergunakan lekas kau tunjukkan menurut ajarannya padaku, kenapa harus takut ?” demikian teriaknya.

Karena didesak sini dan dipaksa sana, Nyo Ko menjadi serba salah, terpaksa ia mendekati Ang Chit-kong untuk menantikan pelajaran apa yang hendak diturunkan padanya.

Ang Chit-kong suruh Nyo Ko jemput sebatang kayu, lalu ia jelaskan caranya sebuah tipu lihay dari Pak-kau-pang-hoat yang disebut “pang-tah-siang-kau” atau sekali pentung dua anjing.

Dasar Nyo Ko memang cerdas, sekali belajar lantas bisa, segera pula ia pertunjukkan gerak tipu itu menurut cara2 yang diajarkan Ang Chit-kong itu.

Melihat gerak tipu serangan pentung pemukul anjing ini sangat aneh dan nyata memang lihay, seketika Auwyang Hong menjadi susah mendapatkan jalan untuk mematahkannya, setelah ia pikir sejenak, kemudian baru dia katakan suatu gerak tipu juga pada Nyo Ko.

Nyo Ko menurut, ia pertunjukkan menurut apa yang dikatakan Auwyang Hong itu.

“Bagus,” dengan tersenyum Ang Chit-kong memuji, “dan sekarang satu tipu lagi.”

Lalu iapun ajarkan sebuah tipu pula pada Nyo-Ko dari Pak-kau-pang-hoat.

Dan begitulah seterusnya, kedua jago tua itu bertanding secara tak langsung, hanya menggunakan mulut saja dengan Nyo Ko sebagai “penyambung lidah”, Karena sama lihaynya, sampai hari sudah petang baru belasan jurus saja berlangsung, walaupun begitu, bagi Nyo Ko sudah terlalu payah hingga keringat gemerobyos. Maka untuk sementara pertandingan ditunda.

Besok paginya pertandingan dilanjutkan lagi. Tidak sampai lohor, 36 jurus ilmu pentung pemukuI anjing sudah selesai dikeluarkan Ang Chit-kong, tetapi meski ilmu pentung itu hanya 36 jurus saja, namun perubahan2 ikutan tiap2 tipu gerakannya ternyata hebat dan tiada habis2nya. Sampai akhirnya, waktu yang dipakai berpikir Auwyang Hong buat menangkis gerak serangan itu semakin panjang, jika pertandingan dilangsungkan sungguh2 dan tipu serangan datangnya susul-menyusul secara cepat, mana ia bisa menggunakan otaknya secara begitu bebas ?

Sungguhpun demikian, harus diakui bahwa meski lama berpikir, namun setiap kali tipu2 tangkisannya juga selalu luar biasa bagusnya, baik untuk menjaga diri maupun buat balas menyerang, hal inipun bikin Ang Chit-kong sangat kagum.

Secara begitulah pertandingan lain dari yang lain itu terus berlangsung selama tiga hari, sampai petang hari keempat, Ang Chit-kong sudah katakan pada Nyo Ko tipu perubahan terakhir dari 36 jurus ilmu pentung pemukul anjing yang disebut “boat-jau-keng-coa” atau menyontek rumput kejutkan ular, ini adalah tipu ikutan terakhir dari Pat-kau-pang-hoat yang paling lihay, menurut teori ilmu silat sudah pasti tiada jalan buat mematah-kannya, dengan sendirinya Auwyang Hong pun sukar hendak menangkisnya.

Malamnya ia gulang-guling tak bisa pulas, semalam suntuk ia peras otak memikirkan cara menangkis tipu terakhir Ang Chit-kong yang lihay itu.

Besok paginya, belum Nyo Ko mendusin atau tiba2 terdengar Auwyang Hong telah ber-teriak2: “Ha, bisa, bisa, begini caranya ! Nak, kau boleh gunakan tipu ini untuk patahkan serangannya!”

Suaranya terdengar begitu bersemangat, tetapi juga ter-sengal2.

Mendengar suaranya rada aneh, waktu Nyo Ko pandang muka orang, sungguh kejutnya bukan buatan.

Kiranya usianya Auwyang Hong sudah lanjut, tetapi karena Lwekangnya terlatih dalam sekali, maka rambut dan kumisnya hanya sedikit putih kelabu saja, siapa tahu karena terlalu memeras otak semalam saja, tahu2 seluruh alis, kumis dan rambutnya kini menjadi putih semua, seketika orangnya seperti bertambah tua berpuluh tahun.

Berduka sekali hati Nyo Ko melihat keadaan orang tua itu, ia bermaksud memohon Ang Chit-kong agar jangan meneruskan pertandingan, sebaliknya terus-menerus Auwyang Hong telah mendesak lagi, mau-tak-mau terpaksa ia pertunjukkan pula tipu ciptaan baru dalam semalam oleh Auwyang Hong ini.

Demi nampak tipu baru ini, seketika muka Ang Chit-kong menjadi pucat bagai mayat, memangnya ia sudah menggeletak di tanah dan sukar berkutik, kini entah mengapa dan darimana datangnya tenaga, se-konyong2 ia melompat bangun terus menubruk ke arah Auwyang Hong sambil berteriak: “Haha, Si Racun tua, Auwyang Hong, Lokiauhoa hari ini betul2 takluk padamu!”

Dan begitu saling bergumul, Ang Chit-kong merangkul erat2 tubuh Auwyang Hong.

Terkejut sekali Nyo Ko oleh kejadian itu, ia sangka orang bermaksud mencelakai ayah angkat-nya, lekas ia tarik2 punggung pengemis tua itu, siapa tahu rangkulannya malah semakin kencang hingga tak dapat ditarik lepas sedikitpun.

“Hahaha, Auwyang Hong, si Racun tua, tak nyana kau bisa mendapatkan tipu serangan lihay yang baru ini, hari ini Lokiauhoa betul2 menyerah. Bagus, Auwyang Hong, bagus!” demikianlah Ang Chit-kong masih terus ber-teriak2 sambil terbahak-bahak.

Memangnya umur Auwyang Hong sudah tua, ditambah lagi pertarungan sengit selama beberapa hari dan semalam suntuk

memeras otak, hal ini sudah bikin semangatnya lemah dan tenaga habis, kini mendadak dengar Ang Chit-kong berseru namanya "Auwyang Hong" sampai beberapa kali, mendadak seperti sinar refleksi yang membalik, otaknya yang miring seketika waras kembali, kejadian selama berpuluh tahun tiba2 seperti sebuah cermin yang menerangi alam pikirannya dan se-akan2 terpentas di depan matanya.

"Haha! Ya, ya! Aku adalah Auwyang Hong, aku Auwyang Hong! Hahahaaaa!" demikian kemudian iapun ketawa ter-bahak2, suaranya lantang bagai bunyi genta dan sangat menusuk telinga.

Tertampaklah kedua kakek ubanan saling rangkul-merangkul sambil ketawa ter-bahak2 tiada hentinya.

Selang tak lama, suara tertawa mereka makin lama makin rendah dan makin lemah, sampai akhirnya mendadak pun berhenti, lalu tak bergerak lagi kedua orang tua itu.

Luar biasa kejut Nyo Ko melihat keadaan itu.

"Ayah, ayah! Locianpwe, Lociapwe!" demikian ia berteriak2, tetapi tiada seorangpun yang menyahut.

Waktu ia tarik lengan Ang Chit-kong, mendadak tubuh orang tua ini dengan gampang saja dapat ditariknya terus ambruk, nyata orangnya sudah tak bernyawa lagi Ketika ia periksa Auwyang Hong, serupa saja, orang tua inipun sudah berhenti bernapas.

Meski suara tertawa kedua orang tadi sudah berhenti tapi pada wajah mereka masih terlukiskan senyuman, di antara lembah gunung sayup2 masih terdengar juga suara tertawaan mereka yang berkumandang membalik.

Begitulah lelakon dua jago tua, Pak-kay dan Se-tok atau Si Pengemis dari Utara dan Si Racun dari Barat, satu baik dan yang lain jahat, selama puluhan tahun mereka saling berkelahi dan tidak pernah ada yang terkalahkan siapa duga kini bisa tewas bersama di puncak teratas Hoa-san.

Selama hidup kedua orang itu saling membenci dan bermusuhan, tetapi pada ajalnya sebaliknya saling rengkul sambil ketawa ter-bahak2, rupanya benci dan dendam selama puluhan tahun itu telah tamat terbawa oleh suara tertawaan mereka yang terakhir itu !

Seketika itu Nyo Ko malah menjadi bingung, teringat olehnya Ang Chit-kong pernah tidur selama tiga hari tiga malam, kini kedua orang tua ini jangan2 juga mati buatan? Tetapi kalau melihat keadaannya, agaknya bukanlah mati palsu.

"Ah, lebih baik anggap dia palsu, daripada menyangkanya sungguh2," demikian akhirnya Nyo Ko ambil keputusan.

Lalu ia pindahkan mayat kedua jago tua itu ke dalam gua, ia sendiri menjaga di situ selama 7 hari 7 malam, sampai akhirnya wajah kedua mayat itu sudah mulai berubah barulah pemuda ini mau percaya orang sudah mati sungguh2. Ia menangis ter-gerung2, kemudian ia gali dua liang dalam gua itu dan kubur kedua jago kosen dunia persilatan itu.

Waktu ia keluar gua ia lihat bekas2 tapak kaki di atas salju dimana Ang Chit-kong menem-pur Auwyang Hong kini sudah membeku menjadi es. Bekas tapak kakinya masih, namun orangnya sudah masuk liang kubur, Menghadapi bekas tapak kaki ini, Nyo Ko jadi terbayang pada pertarungan kedua jago tua itu tempo hari, tanpa terasa ia berduka pula.

Ia masuk gua pula, di depan kuburan kedua jago tua itu ia berlutut dan menjura masing2 empat kali.

"Ayah angkat meski hebat, tapi apapun juga memang masih selisih setingkat dengan Ang-locian-pwe. Di waktu Pak-kau-pang-hoatnya menyerang, ayah harus memeras otak berpikir sejenak baru bisa mematahkan tipu pukulannya, jika pertarungan itu dilangsungkan secara sungguh2, sudah tentu ia tak diberi kesempatan untuk memikir se-maunya!" demikian Nyo Ko membatin.

Sesudah menghela napas terharu, kemudian ia pun cari jalan buat turun ke bawah gunung, Turunnya ke bawah gunung sekarang ini dilakukan Nyo Ko dengan seenaknya saja, iapun tidak beda2kan timur atau barat, utara atau selatan, yang terpikir olehnya hanya bumi seluas ini melulu aku sendirilah yang sebatangkara, biar aku terlunta-lunta ke mana saja, kalau sudah tiba ajalnya, biarlah di mana aku rebah, di situlah aku mati.

Meski tinggal di atas Hoa-san tidak lebih setengah bulan, namun bagi Nyo Ko rasanya sudah lewat beberapa tahun, Pada waktu naik gunung ia merasa dirinya selalu dipandang hina orang dengan penuh rasa penyesalan, tetapi kini waktu turun gunung ia merasa segala

keduniawian ini sama saja seperti awan yang terapung di udara, biarlah orang mau pandang berharga atau pandang hina, ada sangkut paut apa dengan aku?

Begitulah dalam usianya semuda itu ternyata sudah timbul semacam rasa benci pada sesamanya dan anggap sepi mati-hidupnya sendiri.

Tidak seberapa hari, tibalah dia pada suatu hutan yang sepi di daerah Siamsay, mendadak terdengar olehnya di arah barat gemuruh dengan suara larinya binatang dengan debu mengepul tinggi. Tidak antara lama, beberapa ratus kuda liar kelihatan berlari lewat di depannya dengan cepat.

Kuda2 liar senang hidup bebas tanpa kekangan apapun ini membikin Nyo Ko menjadi kagum dan tertarik. Selagi ia ikut gembira oleh kelincahan kuda2 liar itu, tiba2 didengarnya di belakangnya ada suara meringkiknya kuda lain yang lemah.

Waktu Nyo Ko berpaling, ia lihat seekor kuda kurus menyeret sebuah kereta bermuatan kayu sedang mendatangi dengan pelahan melalui jalan raya, agaknya kuda kurus ini tertarik oleh sebangsanya yang hidup merdeka itu, sedang dirinya sendiri harus susah menderita hidupnya, maka telah meringkik sedih.

Kuda ini sudah kurus lagi tinggi, tulang2 iganya sampai kelihatan nyata ber-deret2, bulu badan pun tak rata penuh borok2, semua ini menjadikan rupanya jelek sekali Di atas kereta itu duduk seorang laki2 kasar, mungkin jalan kuda kurus itu dianggapnya terlalu lambat, maka tiada hentinya, ia ayun cambuknya memecut terus.

Selama hidup Nyo Ko sendiri sudah kenyang dihina dan dihajar orang, kini mendadak nampak penderitaan kuda ini, aneh, tanpa terasa timbul rasa simpatiknya, ia menjadi “solider” melihat kuda itu dipecut terus, saking terharunya sampai matanya merah basah.

“Hai, kau! Kenapa kau pecut kuda ini terus?” bentaknya gusar sambil menghadang di tengah jalan ketika kereta itu sudah dekat.

Melihat yang merintangi adalah pemuda dengan pakaian compang-camping dekil serupa orang minta2, lelaki kasar itu anggap sepi saja atas teguran itu.

“Lekas minggir, apa kau cari mampus?” batasnya membentak.

Lalu cambuknya diangkat, kuda kurus itu di-hujani pecutan lagi.

Keruan Nyo Ko tambah gusar.

“Jika kau pecut kuda ini lagi, segera kubunuh kau!” teriaknya sengit.

“Hahaha!” lelaki itu malah tertawa, berbareng pecutnya” lantas menyabet ke atas kepala Nyo Ko.

Tentu saja pecut yang tiada artinya ini tak mungkin bisa mengenai Nyo Ko, sekali pemuda ini ulur tangannya, segera cambuk orang direbut-nya, bahkan ia putar kembali pecut itu, dengan menerbitkan suara “tarrr”, tiba2 leher lelaki tadi kena terlibat oleh pecutnya sendiri dan kena diseret ke tanah, menyusul Nyo Ko lantas menghujam orang dengan cambukan.

Kuda kurus itu meski jelek rupanya, tetapi seperti sangat cerdik, melihat lelaki itu dihajar Nyo Ko, binatang ini telah berjingkrak meringkik riang, bahkan ia gosok2 kepalanya pada Nyo Ko sebagai tanda terima kasihnya.

“Pergilah kau ke sana hidup di alam bebas!” kata Nyo Ko kemudian setelah putuskan tali penarik kereta sambil tepuk2 punggung binatang itu dan menuding ke arah debu yang beterbangan oleh karena lari gerombolan kuda liar tadi.

Tiba2 kuda kurus ini meringkik dan berdiri tegak, habis ini terus lari cepat ke depan, Tapi mungkin saking lama menderita lapar, sekarang mendadak lari keras hingga tenaga tak cukup, maka baru belasan meter berlari, tiba2 kaki belakangnya terasa lemas, lalu jatuh terbanting.

Nyo Ko merasa kasihan, ia mendekati binatang itu dan mengangkatnya berdiri.

Nampak si Nyo Ko begitu perkasa, lelaki tadi ketakutan setengah mati, begitu merangkak bangun, kereta dan kayunya tak dipikir lagi, segera ia lari ter-birit2 sambil ber-teriak2 minta tolong.

Nyo Ko merasa geli oleh kelakuan orang. Lalu dicabutnya beberapa comot rumput segar dan memberi makan kuda kurus tadi.

“O, kuda yang harus dikasihani selanjutnya kau ikut padaku saja,” demikian Nyo Ko berkata sambil meng-elus2 punggung binatang iru, Nyata karena penderitaan kuda itu, tanpa terasa timbul simpatiknya yang senasib.

Kemudian pelahan2 ia tuntun kuda itu menuju ke satu kota, ia beli sedikit bahan makanan kuda agar binatang ini bisa makan enak dan kenyang, Besok paginya kuda ini sudah kelihatan sehat kuat dan bersemangat habis ini baru Nyo Ko menunggganginya dengan jalan pelahan2.

Kuda buduk ini tadinya tak bisa lari kalau tidak kesandung kakinya, tentu kepeleset jatuh, siapa tahu makin jauh berjalan makin baik, sampai 78 hari kemudian, sesudah diberi makan cukup hingga tenaga penuh, mulai kelihatanlab kepandaiannya berlari secepat terbang.

Tentu saja Nyo Ko sangat girang, ia menjadi tambah sayang dan memberi perawatan yang lebih baik.

Hari itu Nyo Ko berhenti pada suatu kedai arak untuk tangsal perut dan suruh pelayan menyediakan semangkok arak Tiba2 kudanya mendekati mejanya sambil meringkik dan memandangi mangkok araknya itu seperti ingin minum.

Nyo Ko menjadi ketarik, ia coba berikan araknya itu sambil mengelus leher binatang itu, Betul saja kuda itu telah pentang mulut lebar, tanpa sungkan2 sekejap saja semangkok arak itu telah dilahap kering, habis ini ekornya men-jengkit2 dan kakinya meng-ketok2, tampaknya binatang ini senang sekali.

Nyo Ko menjadi makin ketarik, ia suruh pelayan ambilkan arak lagi, beruntun kuda itu habiskan belasan mangkok arak dan masih belum mau sudah, rupanya pelayan kedai itu meragukan kemampuan Nyo Ko membayar uang arak itu, karena pakaiannya tompang-camping, maka waktu disuruh tambah arak lagi ia telah menolak.

Waktu perjalanan dilanjutkan mungkin karena pengaruh arak, tiba jadi itu berlari cepat seperti kranjingan setan, begitu cepat hingga pepohonan di tepi jalan berkelebat lewat seperti terbang saja, Malahan binatang ini seperti punya watak yang aneh, yakni tidak pedili apa saja, asal dilihatnya ada sesuatu binatang di depannya, pasti ia kan pentang kaki secepatnya mendahului ke depan.

Agaknya wataknya suka menang itu bukan mustahil disebabkan karena selama ini ia dipandang rendah dan cukup menderita segala hinaan, maka kini begitu dapat kesempatan ia justru ingin unjuk ketangkasannya yang tidak mau kalah dengan kuda yang lain.

Tabiat dogol demikian ini rupanya sangat cocok dengan watak Nyo Ko, maka satu orang dan satu kuda ini telah menjadi kawan yang sangat baik.

Tadinya Nyo Ko merasa sangat masgul dan kosong, tetapi setelah mendapatkan kawan kuda yang membikin hatinya riang, betapapun juga memang hati anak muda, tidak seberapa hari ia sudah kembali gembira seperti sediakala.

Tanpa terasa sudah jalan beberapa hari, akhirnya ia ambil jalan lama melalui Liong-kik-ce terus menuju ke Hing-ci-koan.

Sepanjang jalan bila Nyo Ko ingat waktu menggoda Liok Bu-siang dan permainan Li Bok-chiu, kadang2 ia tertawa geli sendiri di atas kudanya.

Suatu hari waktu lohor, sepanjang jalan selalu Nyo Ko ketemukan kawanan pengemis secara ber-kelompok2, melihat sikap mereka itu jelas banyak diantaranya adalah golongan jago silat yang tinggi Tiba2 Nyo Ko terkesiap, pikirnya: “Jangan2 percekcokan antara Liok Bu-siang dan kawanan pengemis ini masih belum selesai?” Atau boleh jadi Li Bok-chiu hendak tentukan mati-hidupnya dengan kawanan pengemis yang lagi himpun kekuatan ini? Ha, keramaian ini tidak boleh kulewatkan!”

Teringat olehnya bahwa Ang Chit-kong adalah Pangcu kaum pengemis yang dulu, meski tidak ketarik oleh kawanan pengemis itu, namun teringat akan kesatriaan Ang Chit-kong yang pernah dia lihat, tanpa terasa timbul juga perasaan persaudaraannya dengan Kay-pang, ia pikir bila ada kesempatan seharusnya aku beritahukan mereka tentang wafatnya Ang Chit-kong di atas Hoa-san.

Setelah berjalan tak lama lagi, ia lihat kawanan pengemis itu makin lama makin banyak kalau diantara pengemis itu ada yang menggendong kantong kain, pengemis2 lain pada umumnya lantas sangat hormat padanya.

Sebaliknya melihat macamnya Nyo Ko, para pengemis itu rada heran, jika melihat dandanan Nyo Ko, memang tiada ubahnya seperti

pengemis, tetapi diantara anggota Kay-pang itu se-kali2 tiada orang yang naik kuda.

Namun Nyo Ko tak peduli mereka, ia tetap melarikan kudanya dengan pelahan.

Tiba2 terdengar suara mencicitnya burung, dua ekor rajawali kelihatan menukik ke depan sana.

“Ah, Ui-pangcu sudah datang, malam ini besar kemungkinan akan ada rapat,” terdengar satu pengemis di samping Nyo Ko berkata.

“Entah Kwe-tayhiap ikut datang tidak?” sela seorang pengemis lain.

“Tentu datang,” ujar pengemis yang pertama tadi. “Suami-isteri mereka adalah seperti timbangan dengan anak batunya, yang satu tidak bisa kehilangan yang lain.”

Selagi hendak meneruskan perkataannya, tiba-tiba dilihatnya Nyo Ko menahan kuda sedang mengawasi mereka, maka pengemis itu melotot sekejap pada Nyo Ko, lalu tutup mulut tak jadi menyambung.

Kiranya demi mendengar nama Kwe Cing dan Ui Yong, seketika hati Nyo Ko rada terperanjat, cuma wataknya sekarang sudah jauh berbeda dari dulu, maka diam2 ia tertawa dingin: “Hm, dahulu aku makan menganggur di rumahmu hingga kenyang dihina dan dipermainkan kalian, Tatkala itu aku masih kecil dan tak punya kepandaian, maka tidak sedikit pahit getir yang kurasakan. Tetapi kini aku anggap jagat ini sebagai rumahku, tak perlu lagi aku mengandalkan kau?”

Tiba2 terpikir lagi olehnya: “Ah, lebih baik aku pura2 jatuh sengsara dan pergi minta pertolongan mereka, ingin kulihat cara bagaimana mereka melayani aku.”

Lalu dicarinya tempat yang sepi, ia bikin rambutnya menjadi kusut semrawut, ia jotos mukanya sendiri sekali hingga ujung mata kirinya matang biru, ia cakar lagi mukanya sendiri hingga babak belur.

Memangnya pakaiannya sudah tak necis, kini ia sengaja dirobek pula, malahan ia mengguling beberapa kali di tanah hingga tambah kotor, dengan macamnya ini ditambah berjodoh dengan kuda buduk

yang jelek, maka tampaknya menjadi benar2 seorang rudin yang sengsara dan tinggal mampus saja.

Selesai menyamar, dengan jalan pincang dan bikinan Nyo Ko kembali ke jalan besar, ia tidak tunggangi kudanya lagi melainkan jalan bersama kawanan pengemis, Kadang2 ada pengemis yang menegur padanya apakah ikut pergi ke rapat besar, Nyo Ko tak bisa menjawab, ia hanya melongo saja. Tetapi ia tetap campurkan dirinya di antara kawanan pengemis itu dan meneruskan perjalanan bersama mereka.

Sampai hari sudah magrib, rombongan mereka tiba sampai di depan sebuah kelenteng besar yang bobrok, dua ekor rajawali tadi kelihatan menghinggap di atas satu pohon besar, sedang Bu-si Hengte sedang sibuk memberi makan pada mereka, yang satu membawa nampan dan yang lain lemparkan potongan daging yang berada di dalam nampan itu.

Tempo hari waktu kakak-beradik she Bu itu menempur Li Bok-chiu bersama Kwe Hu, pernah juga Nyo Ko menonton dari samping, cuma waktu itu hanya Kwe Hu seorang yang dia perhatikan maka terhadap kedua pemuda ini tak begitu di-urusnya.

Kini berhadapan lagi, Nyo Ko melihat gerak-gerik Bu Tun-si cukup tangkas dengan semangat penuh, sebaliknya Bu Siu-bun enteng dan gesit, lincah tak pernah diam. Tun-si mengenakan baju satin berwarna wungu tua, sedang Siu-bun berbaju satin warna biru safir, pinggang mereka pakai ikat kain sutera bersulam, maka tampaknya menjadi gagah dan cakap.

Nyo Ko coba mendekati mereka.

“Ke... kedua Bu-heng, ter... terimalah hormatku, apa, apa.....selama ini baik2 saja!” demikian ia menyapa dahulu dengan suara tak lancar.

Tatkala itu kelenteng rusak itu baik dalam maupun luar sudah penuh berjubel dengan kawanan pengemis yang semuanya berpakaian penuh tambal sulam, dengan dandanan Nyo Ko yang sudah disiapkan itu, maka tidaklah menyolok ia bercampur diantara orang banyak.

Dan karena sapaan Nyo Ko tadi, Tun-si balas menghormat

dengan sopan, ia tak kenal siapakah orang yang menegur dirinya ini, maka dengan sinar mata yang tajam ia coba mengamat-amati orang.

"Siapakah saudara yang terhormat ini, maafkan aku tak ingat lagi," demikian sahutnya kemudian.

"Ah, namaku rendah ini tiada harganya buat disebut, Siaute... Siaute hanya mohon bertemu dengan Ui-pangcu," sahut Nyo Ko merendah.

Mendengar suara orang seperti sudah pernah dikenalnya dan selagi Tun-si hendak tanya lebih jauh, tiba2 didengarnya dari dalam kelenteng itu ada suara orang memanggil padanya.

"Toa-Bu-koko (engkoh Bu yang tua), ikal kucirmu tak diikat dengan baik, coba lihat, sudah kusut lagi," demikian kata suara nyaring itu.

Karena mendengar suara ini, lekas2 Bu Tun-si meninggalkan Nyo Ko terus memapak ke sana.

Waktu Nyo Ko berpaling, ia lihat seorang gadis jelita berbaju hijau muda dengan langkah lebat sedang keluar dari dalam kelenteng, Kedua alis gadis ini panjang lentik, hidungnya yang mancung sedikit menjengat, mukanya putih, pipinya merah bagai pauh dilayang, siapa lagi dia kalau bukan puterinya Kwe Cing, Kwe Hu adanya.

Dandanan Kwe Hu sebenarnya tak seberapa mewah, hanya serenceng kalung mutiara yang dipakai di lehernya itu yang mengeluarkan sinar mengkilap hingga wajah si gadis tertampak lebih molek.

Hanya sekejap saja Nyo Ko pandang si gadis, segera ia merasa dirinya terlalu kotor dan jelek, maka tak berani ia pandang terus.

Sementara itu Bu-si Hengte sudah lantas papak datangnya Kwe Hu, mereka menyanjung-nyanjung sebisanya, kalau tindak tanduk Bu Tun-si sedikit membawa sifat angkuh dan rada pegang derajat, sebaliknya Bu Siu-bun suka me-rendah2 menjilat asal dapat pujian si gadis.

Sesudah berjalan pergi beberapa langkah, tiba-tiba Tun-si ingat lagi pada diri Nyo Ko, ia menoleh dan menanya: "Apa kau datang menghadiri "Eng-hiong-yan" (perjamuan kaum kesatria)?"

Sebenarnya Nyo Ko tak paham apa “Eng-hiong-yan” yang dikatakan orang itu, namun sekenanya ia mengiakan saja.

Karena itu, Tun-si memanggil seorang pengemis dan memesan padanya: “Sobat ini hendaklah dilayani baik2, besok ajak dia pergi ke Hing-ci-koan sekalian.”Habis ini, ia asyik bicara sendiri dengan Kwe Hu dan tidak urus Nyo Ko lagi.

Karena pesan itu, lekas pengemis itu datang menyapa Nyo Ko dan menanya nama orang, oleh Nyo Ko dijawab dengan terus terang, Di kalangan Bu-lim atau dunia persilatan, Nyo Ko adalah orang yang tak dikenal namanya, dengan sendirinya pengemis itupun tak pernah mendengar namanya, maka tak diperhatikannya anak muda ini.

Pengemis itu mengaku bernama Ong Capsah atau Ong nomor 13, karena urut2annya dalam keluarganya nomor 13, dan she Ong, maka dipanggil Ong Capsah. Di Kay-pang ia tergolong anak murid berkantong dua.

Karena ilmu silat Ong Capsah tak tinggi, tingkatannya pun rendah, hanya pintar bicara dan bisa bekerja cepat, maka anak murid Kay-pang tingkatan tinggi menugaskan dia sebagai penyambut tamu.

“Darimanakah asalnya Nyo-toako?” demikian Ong Capsah tanya lagi.

“Baru saja datang dari barat-laut,” sahut Nyo Ko.

“Eh, apa Nyo-toako anak murid Coan-cin-pay?” tanya Ong Capsah.

“Bukan,” sahut Nyo Ko tanpa pikir sambil geleng kepala. Ya, pemuda ini sudah terlalu -benci pada Coan-cin-kau, bila mendengar nama itu saja ia sudah kepala pusing, apalagi suruh mengaku sebagai anak murid nya.

“Dan apakah Nyo-toako membawa Eng-hiong-tiap (kartu undangan kesatria)?” tanya Ong Cap-sah pula.

Nyo Ko jadi tetcengang, ia tak mengerti apa “Eng-hiong-tiap” itu?

“Siaute biasanya hanya luntang-lantung merantau di Kangouw, mana bisa disebut sebagai Enghiong?” demikian sahutnya kemudian,

“Cuma dahulu pernah bertemu muka sekali dengan Ui-pangcu kalian, maka kini sengaja datang menemui-nya lagi buat meminjam sedikit sangu untuk pulang kampung.”

Ong Capsah mengkerut kening mendengar keterangan itu.

“Ui-pangcu sedang sibuk menerima para kesatria dari segenap penjuru, mungkin tiada tempo buat menerima kau,” sahutnya kemudian sesudah berpikir sejenak.

Kedatangan Nyo Ko sekali ini memang sengaja pura2 rudin, semakin orang memandang rendah padanya, semakin senang hatinya. Oleh sebab itu ia justru sengaja mohon belas kasihannya Ong Capsah agar suka membantu.

Salah satu sikap yang dijunjung tinggi oleh orang2 Kay-pang yalah baik budi dan setia kawan, pula anggota Kay-pang itu semuanya berasal dari kaum tak punya, selamanya mereka suka bantu yang lemah dan menolong yang susah, se-kali2 tidak boleh pandang hina pada orang miskin. Oleh sebab itulah, demi nampak Nyo Ko memohon dengan sangat, mau-tak-mau Ong Capsah menyanggupinya.

“Baiklah, Nyo-hengte, sekarang kau makan yang kenyang dahulu, besok pagi kita berangkat ke Hing-ci-koan bersama,” katanya kemudian “Di sana nanti aku melapor pada Pangcu dan terserah bagaimana keputusan beliau, baik tidak kalau begini ?”

Tadinya Ong Capsah menyebut Nyo Ko sebagai “Toako” atau saudara tua, tetapi kini mendengar pemuda ini bukan orang yang diundang menghadiri Eng-hiong-yan, pula umur dirinya lebih tua, maka ia ganti memanggil orang sebagai Nyo-heng-te atau adik Nyo.

Di lain pihak karena orang sudah mau membantu, ber-ulang2 Nyo Ko menghaturkan terima kasinnya.

Kemudian Ong Capsah mengajak Nyo Ko masuk ke dalam kelenteng dan membawakan daharan seperlunya.

Menurut peraturan Kay-pang, sekalipun waktu pesta pora, cara makan para anggotanya tetap harus bikin kocar-kacir segala macam daharan, baik ayam- daging, ikan dan iain2 dan baru dimakan kalau sudah berwujud seperti barang restan orang.

Cara ini adalah tanda bahwa “kacang tak pernah lupa pada

lanjarannya", artinya tidak boleh lupa pada sumbernya, yakni sekali pengemis tetap penge-mis, baik hidupnya dan cara makannya, Tetapi terhadap tetamu, daharan yang mereka suguhkan adalah biasa dan lengkap.

Begitulah, selagi Nyo Ko makan seorang diri, tiba2 matanya terbeliak, ia lihat Kwe Hu masuk lagi dari luar dengan muka ber-seri2, waktu gadis itu melihat Nyo Ko sedang makan nasi di tepi patung Budha, tanpa melirik lagi ia ajak bicara Bu Siu-bun dan Bu Tun-si.

"Baiklah, kita berjalan malam dan berangkat ke Hing-ci-koan," demikian terdengar Siu-bun berkata. "Aku pergi mengeluarkan kuda merahmu."

Ketiga orang itu sembari bicara sambil bertindak ke belakang, Tidak antara lama, sesudah bawa bekal dan senjata, mereka keluar lagi kelenteng itu, lalu terdengar suara derapan kuda yang riuh, nyata ketiga orang itu sudah berangkat.

Dengan ter-mangu2 Nyo Ko mengikuti derapan kuda yang sayup2 mulai menjauh, tetapi sepasang sumpitnya masih tertancap di dalam mangkok sayur, ia tidak tahu perasaannya waktu itu apa suka atau duka, apa sedih atau gusar?

Besok paginya Ong Capsah datang membawanya pergi ke Hing-ci-koan, sepanjang jalan kecuali orang2 dari Kay-pang sendiri, tidak sedikit pula tokoh2 Bu-lim yang mereka ketemukan baik laki2 maupun perempuan, tua atau muda, ada yang berperawakan gagah tegap, ada yang kurus kecil tetapi setiap orang jalannya cepat dan kuat, agaknya semuanya diundang untuk menghadiri apa yang disebut Eng-hiong-yan atau perjamuan kesatria itu.

Nyo Ko sendiri tidak tahu apa itu Eng-hiong-yan dan Eng-hiong-tiap, ia menduga meski ditanya tidak nanti Ong Capsah mau terangkan, maka ia pun tidak merecoki urusan itu, sepanjang jalan ia hanya pura2 bodoh dan berlagak dungu saja.

Petangnya Nyo Ko dan Ong Capsah sudah sampai di Hing-ci-koan. Kota Hing-ci-koan ini meski tempat yang penting dalam arti kemiliteran, namun kotanya sendiri ternyata tak begitu ramai.

Ong Capsah membawa Nyo Ko melalui kota itu dan berjalan lagi 7-8 li, akhirnya sampai di suatu perkampungan besar dengan gedung2 ber-deret2 dilingkungi oleh beberapa ratus pohon wa-ringin yang

rindang, Ke dalam kampung inilah para kesatria itu masuk.

Perkampungan itu begitu besar dengan gedung gedungnya yang sambung menyambung dan ber-jajar2, tampaknya kalau hanya tetamu beberapa ribu saja masih cukup luang.

Ong Capsah sangat rendah kedudukannya dalam Kay-pang, ia tahu waktu itu Pangcu mereka terlalu sibuk, sudah tentu tak berani ia laporkan permintaan Nyo Ko yang hendak “pinjam sangu” segala, Maka setelah atur tempat tidurnya Nyo Ko dan sediakan makan, kemudian ia sendiripun pergilah mencari kawannya yang lain.

Sesudah makan, Nyo Ko lihat gedung yang begini megahnya dengan centeng yang tidak terhitung banyaknya hilir mudik melayani tetamu, diami ia merasa heran siapakah tuan rumahnya, kenapa begini besar pengaruhnya ?

Dalam pada itu dapat didengarnya disampingnya ada orang sedang berkata: “Suami isteri cengcu sendiri sedang menyambut tetamu, marilah kita juga pergi melihat gerangan siapa kesatria yang datang ini?”

Sementara itu di luar sana terdengar suara tambur berdentum, lalu musik pun berbunyi para centeng berbaris di kedua samping, ucacara pembukaan ternyata sangat meriah dan khidmat.

Tertampak dari belakang pintu muncul satu laki2 dan satu perempuan yang semuanya berusia antara 40 tahun, yang lelaki tinggi kekar pakai jubah sulam, bibirnya sedikit berkumis, kereng berwibawa. Sedang yang perempuan berkulit putih bersih seperti wanita bangsawan.

“Ini adalah Liok-cengcu dan itu Liok-hujin,” demikian Nyo Ko dengar pembicaan di antara tetamu yang hadir.

Di belakang kedua orang ini kembali adalah sepasang suami isteri, seketika hati Nyo Ko terkesiap demi nampak suami isteri yang belakang ini hingga mukanya serasa panas, Mereka bukan lain ialah Kwe Cing dan Ui Yong adanya.

Selama beberapa tahun tak berjumpa, tampaknya Kwe Cing terlebih sabar lagi sedang Ui Yong bermuka terang dan ter-senyum2, tampaknya bertambah montok daripada dahulu waktu di Tho-hoa-to.

Pakaian yang digunakan Kwe Cing terbuat dari kain kasar, sebaliknya Ui Yong memakai kain sutera merah jambon, tetapi sebagai Pangcu dari Kay-pang, menurut tradisi kaum pengemis, terpaksa ia berikan beberapa tambalan pada bajunya di tempat yang tak terlalu menyolok.

Di belakang Kwe Cing dan Ui Yong ikut Kwe Hu dan Bu-si Hengte, tatkala itu ruangan besar itu terang benderang dengan api lilin, di bawah cahaya api lilin, gadis itu tertampak lebih cantik molek dan pemudanya bertambah gagah ganteng.

“Ini adalah Kwe-tayhiap dan itu Ui-pangcu!”

“Dan nona yang cantik itu siapa lagi?”

“Ialah puteri Kwe-tayhiap dan Ui-pangcu!”

“Hei dan kedua pemuda itu apa puteranya?”

“Bukan, tapi muridnya!”

Begitulah percakapan di antara para tetamu sambil tunjuk sini dan tuding sama.

Nyo Ko tak ingin berjumpa dengan Kwe Cing suami isteri di depan orang banyak, maka ia sengaja sembunyi di belakang seorang lelaki tinggi besar untuk mengintip.

Dalam pada itu, di bawah iringan suara musik, dari luar telah masuk empat orang Tojin atau imam.

Nampak Imam ini, seketika timbul semacam rasa aneh dalam hati Nyo Ko.

Kiranya yang paling depan itu adalah seorang imam yang sudah ubanan rambut alisnya mukanya berwarna merah hangus, ia bukan lain dari pada Kong-ling-cu Hek Tay-thong, satu diantara Coan-cin-chit-cu, sedang di belakangnya adalah imam wanita tua ubanan juga, imam wanita ini belum pernah dikenal Nyo Ko. Dan di belakang mereka ini ikut pula dua imam setengah umur dengan jalan berjajar, mereka adalah Thio Ci-keng dan In Ci-peng.

Dengan cepat Liok-ceng-cu suami isteri sambut imam wanita itu sambil menjura dan memanggilnya sebagai Suhu, menyusul serta

Kwe Cing suami isteri, Kwe Hu dan Bu-si Hengte juga maju memberi hormat.

Telinga Nyo Ko cukup tajam, maka percakapan antara para tetamu itu dapat pula diikutinya dengan terang.

“Imam wanita tua ini adalah pendekar wanita Coan-cin-kau, ia she Sun bernama Put-ji,” demikian terdengar kata seorang tua.

“Aha, kiranya dialah Jin-ceng Sanjin yang namanya tersohor di daerah utara dan selatan sungai!” ujar tamu yang lain.

“Ja, dia adalah Suhu Liok-hujin, sedang ilmu silat Liok-ceng-cu sendiri bukan belajar dari dia,” kata si orang tua tadi.

Kiranya Liok-cengcu ini bernama Khoan-eng, ayahnya bernama Liok Seng-hong adalah murid Ui Yok-su, ayah Ui Yong, maka kalau diurut, Liok-cengcu masih lebih rendah setingkat dari pada Kwe Cing dan Ui Yong.

Sedang Liok-hujin, isteri Liok Khoan-eng, Thia Yao-keh, adalah muridnya Sun Put-ji.

Dahulu Thia Yao-keh pernah mendapat pertolongan Kwe Cing, Ui Yong dan orang2 Kay-pang sewaktu ia mengalami marabahaya, oleh sebab itu ia merasa utang budi terhadap orang2 Kay-pang, Kini Kay-pang menyebarkan undangan pada kestria2 di seluruh jagat dan mengadakan perjamuan besar menjelang rapat raksasa dari Kay-pang me-reka, maka Liok Khoan-eng suami isteri telah pikul semua biaya itu dan mengadakan perjamuan itu di tempat kediamannya, sekalipun perjamuan ini mungkin akan makan separuh dari kekayaan mereka, namun Liok Khoan-eng adalah seorang gagah yang terbuka tangannya, dengan sendirinya hal demikian ini tak dipikir olehnya.

Begitulah, maka sesudah menjalankan penghormatan, lalu Kwe Cing ikut Hek Tay-thong dan Sun Put-ji ke ruangan pendopo untuk diperkenalkan kepada para kesatria yang hadir.

“Khu, Ong dan Lauw para Suheng sudah menerima kartu undangan Ui-pangcu, mereka bilang seharusnya memenuhi undangan, cuma paling belakang ini badan Lauw-suheng kurang sehat dan Ma-suheng harus bantu dia menjalankan tenaga penyembuhan maka perjalanan ini terpaksa tak bisa dilakukan, diharap Ui-pangcu suka memaafkan,” demikian terdengar Hek Tay-thong berkata dengan

mengelus jenggotnya.

“Ah, para cianpwe itu terlalu merendah diri saja,” sahut Ui Yong.

Harus diketahui meski usia Ui Yong masih muda, tetapi dia adalah pemimpin dari suatu organisasi besar Kay-pang, dengan sendirinya Hek Tay-thong dan lain2 sangat menghormat padanya.

Kwe Cing sendiri sudah sejak mudanya kenal dengan In Ci-peng, kini bisa berjumpa pula, sudah tentu mereka sangat girang dan mengobrol dengan asyiknya.

Lekas2 Liok-cengcu memerintahkan perjamuan dimulai segera para tetamu mengambil tempat duduk masing2, maka suasana ruangan pendopo itu menjadi ramai luar biasa.

Dalam pada itu In Ci-peng sendiri lagi longak-longok kian kemari seperti sedang mencari seseorang diantara orang banyak itu.

“In-sute, entah orang she Liong itu ikut hadir atau tldak?” tiba2 Ci-keng berkata lirih sambil tersenyum dingin.

Berubah hebat air muka Ci-peng karena sindiran itu, namun ia tak menjawab.

“Kesatria she Liong yang manakah ? Apakah sahabat kalian berdua?” tanya Kwe Cing, nyata tak diketahuinya bahwa orang yang mereka bicarakan ialah Siao-iiong-li.

“Sahabat In-sute, aku sendiri mana berani bergaul dengan dia,” sahut Ci-keng.

Melihat sikap kedua imam ini rada aneh, Kwe Cing tahu di dalamnya tentu tersangkut urusan2 lain, maka iapun tidak menanya lebih jauh.

Mendadak, di antara orang banyak itu Ci-peng dapat melihat Nyo Ko, seketika tubuhnya bergetar seperti kena disamber petir, Kiranya disangkanya jika Nyo Ko berada di situ, dengan sendirinya Siao-Jiong-li juga datang.

Ketika Kwe Cing dan Ci-keng memandang ke arah yang menarik perhatian Ci-peng itu hingga kesamplok pandang dengan Nyo Ko, seketika merekapun tercengang.

Dalam kejutnya Kwe Cing merasa girang pula, maka ia lantas mendekati anak muda itu sambil menarik tangannya.

“He, Ko-ji, kiranya kau juga datang?” demikian ia menyapa. “Tadinya aku kuatir kau terlantarkan pelajaranmu maka tak berani mengundang kau, kini gurumu sudah membawa kau ke sini, inilah baik sekali,”

Kiranya jaman dulu karena tak lancarnya lalu lintas, maka urusan tentang Nyo Ko berontak keluar dari Coan-cin-pay, Kwe Cing yang tinggal jauh di Thohoa-to sedikitpun tak mendapat kabar.

Kehadiran Ci-keng ke Eng-hiong-yan sekali ini sebenarnya justru akan merundingkan urusan itu dengan Kwe Cing, siapa duga di sinilah malah kepergok dengan Nyo Ko, Semula ia kuatir Kwe Cing percaya pada ocehan Nyo Ko secara sepihak, demi mendengar apa yang dikatakan Kwe Cing tadi ia pun tahulah bahwa merekapun baru pertama kali bertemu sekarang ini, maka dengan muka merah adam Ci-keng menengadah sambil berkata: “Ada kepandaian apa dan kebajikan apa pada diriku. mana berani aku menjadi guru Nyo-ya?”

Kaget sekali Kwe Cing oleh kata2 ini “Apa? Kenapa Thio-suheng berkata demikian ? Apakah anak kecil tidak mau menutul ajaranmu?” tanyanya cepat.

Melihat ruangan pendopo ini penuh dengan tetamu, kalau sampai urusaa itu diceritakan hingga terjadi perdebatan dengan Nyo Ko, rasanya hal ini bisa menghilangkan pamor Coan-cin-kau, maka Ci-keng tak mau menjawab melainkan tertawa dingin saja.

Di lais pihak, waktu Kwe Cing periksa keadaan Nyo Ko, ia lihat matanya bengkak dan mukanya babak belur, pakaiannya compang-camping dan kotor, terang sekali bocah ini kenyang merasakan penderitaan yang tidak ringan, Kwe Cing sangat pedih, sekali tarik ia rangkul kencang Nyo Ko ke dalam pelukannya.

Waktu ditarik, segera Nyo Ko kumpulkan seluruh tenaga dalamnya untuk melindungi tempati berbahaya di tubuhnya. Siapa tahu Kwe Cing benar2 sayang dan kasihan padanya dan tiada maksud hendak mencelakainya, malahan paman angkat ini telah berseru pada Ui Yong : “Yong-ji, lihatlah siapa ini yang datang?”

Ui Yong tercengang juga demi nampak Nyo Ko, berlainan

dengan Kwe Cing yang kegirangan bisa berjumpa dengan Nyo Ko, sebaliknya ia sambut orang dengan adem saja.

“Bagus, kiranya kaupun datang.” demikian sahutnya tawar Dalam pada itu dengan pelahan Nyo Ko melepaskan diri dari pelukan Kwe Cing.

“Tubuhku kotor, jangan sampai membikin kumal pakaianmu,” demikian katanya pada sang paman, Kata2 ini diucapkan dengan dingin, bahkan bernada menyindir.

Namun hal itu tak terpikir oleh Kwe Cing, ia hanya merasa terharu, waktu itu juga teringat olehnya : Anak ini sebatangkara dan yatim piatu, tentu sudah kenyang merasakan pahit getir.”

Karena itu, ia tarik tangan Nyo Ko dan mengajak agar pemuda ini duduk semeja dengan dirinya.

Nyo Ko duduk di suatu tempat yang terpencil maka iapun menolak “Biarlah aku duduk di sini saja, silakan Kwe-pepek pergi menemani tetamu,” sahutnya dingin.

Kwe Cing merasa tak enak harus meninggalkan tetamu yang begitu banyak, maka ia tepuk pelahan pundak si Nyo Ko, lalu pergilah dia ke tempat duduknya semula.

Setelah tiga keliling para tamu mengeringkan isi cawan, sebagai ketua lalu Ui Yong mulai angkat bicara: “Besok adalah hari diadakannya Eng-hiong-yan, kini masih ada beberapa kawan dari berbagai penjuru yang belum datang, mungkin besok siang baru bisa tiba, Maka kini silakan para hadirin makan minum sepuasnya, besok baru kita bicarakan urusan pokok.”

Selesai pidato ini, seketika para tamu itu bersorak sorai kemudian perjamuan lantas dimulai.

Setelah bubar perjamuan, para tamu itu dengan sendirinya ada penyambutnya sendiri2 yang mengantarkan pergi mengaso.

Maka kelihatanlah Ci-keng bisik2 pada Hek Tay-thong dan imam tua ini balas meng-angguk2, lalu Ci-keng berdiri dan membungkuk memberi hormat pada Kwe Cing.

“Kwe-tayhiap, Pinto merasa mengecewakan tugas berat yang

pernah dipikirkan padaku itu, sungguh hal ini sangat memalukan, maka hari ini sengaja datang buat terima hukuman atas dosaku," demikian kata Ci-keng.

"Ah, Thio-suheng terlalu merendah diri saja," sahut Kwe Cing segera sambil balas hormat. "Marilah kita bicara ke kamar baca saja, apabila anak kecil ada yang bikin marah Thio-suheng, pasti Siaute akan beri hukuman yang setimpal padanyak agar amarah Thio-suheng bisa padam."

Beberapa kata Kwe Cing ini diucapkan dengan suara lantang, karena jaraknya Nyo Ko tidak begitu jauh, maka semuanya dapat didengarnya dengan cukup terang, Diam2 dalam hati pemuda ini pun sudah ambil suatu keputusan: "Jika dia mendamperat sepatah kata saja padaku, segera aku berbangkit dan angkat kaki dari sini dan untuk selanjutnya tak mau bertemu muka lagi dengan dia. Bila dia pukul aku, meski ilmu silatku bukan tandingannya, pasti aku akan adu jiwa juga dengan dia".

Karena sudah ambil keputusan demikian, maka Nyo Ko menjadi lebih tenang, tidak lagi ketakutan seperti waktu bertemu dengan Thio Ci-keng untuk pertama kalinya dahulu, Dan demi nampak Kwe Cing menggapai padanya, maka iapun ikut di belakang mereka.

Tatkala itu Kwe Hu bersama Bu-si Hengte juga sedang makan di suatu meja makan, semula gadis ini tak kenal lagipada Nyo Ko belakangan sesudah ayah-bundanya mengenali pemuda itu, barulah Kwe Hu ingat pemuda itu bukan lain daripada kawan memainnya, waktu kecil di Tho-hoa-to dahulu.

Dasar anak muda yang cepat berubah wajahnya, apalagi sudah sekian tahun berpisah, pula Nyo Ko sengaja menyamar dengan rupa yang sengsara dan bercampur di antara orang banyak, tentu saja Kwe Hu tak mengenalinya.

Kini nampak Nyo Ko telah kembali tanpa terasa hatinya terguncang, terkenang olehnya kejadian dahulu di Tho-hoa-to di mana karena urusan jangkrik telah terjadi perkelahian, entah kejadian ini apa masih membuat dendam pemuda itu atau tidak?"

Tetapi bila dilihatnya keadaan Nyo Ko yang begitu rudin, lesu dan kotor, jauh berlainan dengan wajah Bu-si Heng-te yang ganteng dan bersemangat, diam2 timbul juga perasaan kasihannya pada pemuda itu.

“Ayah telah kirim dia belajar silat pada Coan-cin-pay, entah bagaimana dengan hasil pelajarannya dibanding kita?” demikian ia bisiki Bu Tun-si “Ilmu silat Suhu tiada tandingannya di kolong langit ini, pula kepandaian Subo (ibu guru) diperoleh dari ajaran Engkong-luarmu, mana bisa dia dibandingkan dengan kita?” tiba2 Bu Siu-bun menyambung pertanyaan si nona sebelum sang kakak menjawab.

“Ya, dasarnya memang juga tidak terpupuk baik, agaknya sukar juga ia hendak mendapat kemajuan,” Kwe Hu angguk2. “Tetapi kenapa keadaannya menjadi begitu mengenaskan.”

“Para imam itu melotot terus padanya seperti hendak menelannya mentah2, dasar anak she Nyo ini tabiatnya buruk, tentu dia telah melakukan sesuatu onar lagi di sana,” demikian kata Siu-bun.

Begitulah ketiga orang ini berbicara sendiri, waktu mendengar Kwe Cing mengundang Hek Tay-thong dan lain2 ke kamar baca buat bicara dan bilang Nyo Ko akan diberi hukuman setimpal pula, Kwe Hu menjadi heran dan ketarik.

“Ayo, lekas kita mendahului sembunyi dulu di kamar baca itu untuk mendengarkan apa yang mereka bicarakan,” segera gadis ini mengajak.

Tetapi Bu Tun-si takut konangan sang Suhu dan didamperat, maka ia tak berani, sebaliknya Bu Siu-bun lantas berteriak akur, malahan ia mendahului bertindak pergi.

“Kau memang selalu tak turut perkataanku,” Kwe Hu mengomeli Tun-si.

Nampak si nona rada marah, tapi malah menambah kecantikannya yang menggiurkan seketika hati Tun-si memukul keras, ia tak berani membantah lagi terpaksa ikut di belakang Kwe-hu.

Dan baru saja ketiga orang itu sembunyi di belakang rak buku, sementara itu Kwe Cing dan Ui Yong sudah datang dengan membawa Hek Tay-thong, Sun Put-ji, Thio Ci-keng dan In Ci-peng berempat, lalu ambil tempat duduknya sendiri2.

“Ko-ji, kaupun duduk sana!” kata Kwe Cing sesudah Nyo Ko ikut masuk “Tidak, aku tak usah,” sahut Nyo Ko. sekalipun nyalinva besar, tapi menghadapi enam tokoh dunia persilatan ini, tidak urung hatinya

ber-debar2 tak tenteram.

“Anak kecil kenapa kurangajar, berani kau bandel terhadap Suhu,” demikian Kwe Cing lantas damperat sambil tarik muka, “Tidak lekas kau berlutut menjura minta maaf pada Susiokco (kakek guru), Suhu dan Susiok!”

Kwe Cing berhati jujur, ia pandang Nyo Ko seperti anaknya sendiri, pula terhadap Coan-cin-chit-cu biasanya ia sangat menaruh hormat, maka tanpa bertanya ia pikir tentu anak muda yang telah berbuat salah.

Sebenarnya kalau menurut adat istiadat jaman kuno itu, ikatan peraturan antara ayah dan anak atau guru dan murid luar biasa kerasnya, jangankan membantah, sekalipun ayah atau guru menghendaki kematian anak atau murid juga tidak boleh membangkang.

Kini Kwe Cing hanya mendamperat Nyo Ko secara begitu, sesungguhnya boleh dikatakan luar biasa ramahnya, kalau orang lain, tentu sudah menggunakan kata2 “binatang, anak haram” dan macam2 lagi atau dibarengi dengan gebukan dan pukulan.

Siapa duga, mendadak Ci-keng berdiri.

“Pinto mana berani menjadi guru Nyo-ya? Kwe-tayhiap, hendakkh jangan kau sengaja menyindir,” demikian katanya ketawa dingin. “Coan-cin-kau kami selama ini tidak pernah bersalah terhadap Kwe-tayhiap, kenapa engkau ejek kami di hadapan orang banyak? Nyo-toaya, biarlah imam tua ini menjura padamu dan minta maaf, anggaplah aku yang picik dan tak kenal kaum Enghiong dan orang gagah....”

Melihat wajah imam ini berubah begitu rupa, kata2nya juga semakin kasar menandakan betapa gusarnya, Kwe Cing dan Ui Yong menjadi heran sekali. Mereka pikir kalau murid berbuat sesuatu kesalahan, sang guru mau damperat atau menghajar padanya juga lumrah, tapi kenapa harus berlaku secara begini kasar?”

Ui Yong adalah seorang pintar luar biasa, ia tahu pasti Nyo Ko berbuat sesuatu kesalahan yang luar biasa besarnya, Kini nampak Kwe Cing menjadi bungkam karena serentetan kata2 Ci-keng tadi, mau-tidak-mau ia mewakilkan sang suami membuka suara.

“Thio-suheng hendaklah jangan marah dahulu, cara bagaimanakah bocah ini berbuat salah terhadap sang guru, silakan duduk dan terangkan yang jelas,” demikian katanya dengan tenang.

“Aku Thio Ci-keng hanya punya sedikit kepandaian mana aku berani menjadi guru orang? Bukankah akan ditertawai semua orang gagah seluruh jagad hingga copot giginya?” teriak Ci-keng tiba-tiba.

Ui Yong mengkerut kening melihat kekasaran orang, ia menjadi rada kurang senang.

Hek Tay-kong dan Sun Put-ji mengetahui duduknya perkara, mereka merasa pantas kalau Ci-keng marah2, tetapi kalau ribut2 secara kasar, sesungguhnya juga bukan corak asli kaum imam yang beribadat.

“Ci-keng.” kata Sun Put-ji kemudian, “kau harus terangkan secara baik di hadapan Kwe-tay-hiap dan Ui-pangcu, caramu marah2 dan ribut2 ini, apa macam jadinya ini? Apakah itu menjadi kebiasaan orang berigama seperti kita ini?”

Meski Sun Put-ji adalah wanita, tetapi karena wataknya yang keras, maka angkatan muda sangat segan padanya, maka Ci-keng jadi mengkeret, ia tak berani muring2 lagi sesudah mengia beberapa kali, lalu ia kembali duduk ke tempatnya tadi.

“Lihatlah Ko-ji, begitu hormat gurumu terhadap orang tua, kenapa kau tidak belajar contoh ini?” kata Kwe Cing.

Kontan sebenarnya Ci-keng hendak menyelak lagi bahwa dirinya bukan guru orang, tetapi demi dipandangnya Sun Put-ji, kata2 yang hendak diucapkan ia telan kembali.

Tak tetduga, mendadak Nyo Ko berteriak “Dia bukan guruku!”

Karena teriakan ini, bukan saja Kwe Cing dan Ui Yong kaget, bahkan Kwe Hu dan Bu-si Hengte yang sembunyi di belakang rak buku juga terkejut.

Maklumlah, pada jaman itu, di kalangan Bu-lim terutama, soal guru dan murid diatur dengan tata adat yang sangat keras, seorang guru dapat dipersamakan dengan seorang ayah yang harus di-turut dan dihormati, Siapa tahu kini bukan saja Nyo Ko tak mau mengaku guru, bahkan berani berteriak terang2an pula.

Keruan Kwe Cing sangat gusar, mendadak ia berdiri sambil tuding Nyo Ko dan mendamperat: “Apa... apa yang... yang kau katakan?”

Dasar Kwe Cing memang tak pandai bicara, juga tak biasa mendamperat orang, maka mukanya menjadi merah padam, amarahnya boleh dikatakan memuncak, jarang sekali Ui Yong melihat suaminya begitu gusar, maka dengan suara halus ia coba menghiburnya: “Cing-koko, anak ini memang buruk jiwanya, perlu apa harus marah2 karenanya ?”

Mula2 tadi sebenarnya Nyo Ko rada takut, tetapi kini seorang Kwe-pepek yang sebenarnya sangat sayang padanya juga marah2 mendamperat padanya, tiba2 pemuda ini menjadi nekat, pikirnya: “Paling2 mati apa yang perlu kutakuti paling banyak juga boleh kau bunuh aku saja.”

Karena pikiran itu, dengan suara lantang segera ia menjawab “Ya, memang jiwaku buruk, namun tidak pernah aku minta belajar ilmu silat padamu, Kalian semua ini adalah tokoh2 Bu-lim yang terkenal, kenapa karus gunakan tipu muslihat untuk menjebak seorang bocah yatim piatu?”

Waktu ia berkata sampai “yatim piatu”, saking sedih akan nasib sendiri seketika mata Nyo Ko rada merah basah, tetapi segera ia gigit bibir se-kencang2nya, ia pikir sekalipun hari ini harus mati tidak boleh aku alirkan setengah tetes air matapun.

Di lain pihak Kwe Cing menjadi tambah marah.

“Apa kau bilang?” demikian damperatnya pula. “Isteriku dan gurumu dengan sungguh2 ajarkan ilmu silat padamu, semuanya ini karena mengingat pada persahabatanku dengan mendiang ayahmu, siapa lagi yang bertipu muslihat ? Dan... dan siapa yang menjebak kau?”

Memangnya Kwe Cing tak pandai bicara, dalam keadaan marah, ia menjadi lebih gelagapan.

Melihat orang tambah marah, sebaliknya Nyo Ko tambah tenang dan pelahan bicaranya.

“Ya, engkau Kwe-pepek sudah tentu baik terhadapku, hal ini

selamanya pasti takkan kulupakan!"

"Dan Kwe-pekbo dengan sendirinya tidak baik terhadapmu jika kau mau dendam untuk selamanya, hal inipun terserah padamu," sela Ui Yong tiba2 dengan sekata demi sekata.

Dalam keadaan demikian, Nyo Ko tambah tak gentar lagi, sekali lagi ia berbicara terlebih berani.

"Kwe-pekbo tidak baik terhadapku, tetapi juga tidak jelek terhadapku", demikian katanya lagi. "Tetapi kau bilang ajarkan ilmu silat padaku, sebenarnya hanya ajarkan aku membaca, sedang ilmu silat sedikitpun tidak diturunkan. Namun demikian, membaca juga baik, sedikitnya siautit (keponakan) bertambah kenal beberapa huruf. Tetapi, tetapi beberapa imam tua ini..." sampai disini mendadak ia tuding Hek Tay-thong dan Thio Ci-keng, lalu dengan gemas ia sambung: "pada suatu hari, pasti aku akan menuntut balas utang berdarah dan dendam sedalam lautan itu."

"Apa... apa kau bilang?" tanya Kwe Cing cepat dan terkejut "Imam she Thio ini katanya adalah guruku, tetapi sedikitpun tidak menurunkan ilmu silat padaku, hal inipun tak menjadi soal, tetapi ia malah suruh imam2 cilik menghajar diriku," tutur Nyo Ko. "Kwe-pekbo tidak mengajarkan kepandaian padaku, Coan-cin-pay tidak mengajarkan ilmu silat pula padaku, dengan sendirinya tidak bisa lain aku kecuali dihajar sekenyang mereka, Ada lagi, imam she Hek ini, ia lihat seorang nenek2 tua merasa sayang dan kasihan padaku, orangtua itu malah dia pukul hingga mati, Hai, imam busuk she Hek, katakanlah sekarang, semuanya ini benar atau tidak?"

Bila Nyo Ko ingat matinya Sun-popoh tidak lain disebabkan karena membela dirinya, sungguh ia menjadi gemas dan mengertak gigi, ingin sekali ia menubruk maju mengadu Jiwa dengan Hek Tay-thong.

Kong-ling-cu Hek Tay-thong tergolong imam beribadat diantara imam2 Coan-cin-kau, baik agamanya maupun ilmu silatnya sudah dilatihnya sampai tingkat yang sangat tinggi, soalnya hanya karena salah tangan hingga Sun-popoh tewas, hal ini selama beberapa tahun selalu membikin dia merasa tak tenteram dan dianggapnya sebagai suatu perbuatan yang sangat disesalkan selama hidupnya.

Kini mendadak Nyo Ko meng-ungkat2 kejadian itu, keruan seketika mukanya menjadi pucat bagai mayat, peristiwa ngeri dahulu,

di mana Sun-popoh muntah darah kena pukulannya itu se-akan2 terbayang di depan matanya.

Karena ia tak membawa senjata, maka tiba2 ia lolos pedang yang tergantung di pinggang Ci-keng.

Semua orang menyangka pedang itu tentu akan ditusukkan pada Nyo Ko, maka dengan cepat Kwe Cing sudah melangkah maju hendak melindungi bocah itu. Siapa duga mendadak Hek Tay-thong membaliki pedangnya, ia sodorkan garan pedang pada Nyo Ko sambil berkata: "Ya, memang betul, aku telah salah membunuh orang, bolehlah kau balaskan dendam Sun-popoh dengan pedang ini, pasti aku tidak akan menangkisnya."

Nampak kelakuan Hek Tay-thong ini, semua orang luar biasa terperanjatnya.

Karena kuatir betul2 Nyo Ko menerima pedang itu dan melukai orang, lekas2 Kwe Cing berseru : "Ko-ji, jangan kurangajar."

Tetapi betapa cerdiknya Nyo Ko, ia tahu di hadapan Kwe Cing dan Ui Yong, soal membalas dendam ini tak nanti terlaksana, maka dengan dingin ia lantas menjawab : "Hm, sudah terang kau tahu Kwe-pepek pasti tak perkenankan aku turut tangan, kau sengaja berlagak gagah sekarang?"

Hek Tay-thong adalah Bu-lim-cianpwe atau angkatan tua dari kalangan persilatan, kini kena didebat oleh kata2 yang begitu menusuk ia menjadi bungkam tak bisa menjawab, pedang yang dia sodorkan menjadi serba salah, diangsurkan terus orang tak terima, ditarik kembali rasanya malu. Mendadak ia salurkan tenaga dalamnya, maka terdengarlah suara "peletak" yang keras, tahu2 pedang itu patah menjadi dua.

"Sudahlah, sudahlah!" katanya sambil menghela napas, iapun lempar pedang patah itu ke tanah, habis ini dengan langkah lebar ia bertindak pergi.

Kwe Cing masih bermaksud menahannya, namun orang sudah pergi tanpa menoleh lagi.

Tentu saja Kwe Cing mulai ragu2, ia pandang Nyo Ko lalu pandang lagi pada Sun Put-ji bertiga, pikir agaknya apa yang dikatakan Nyo Ko bukannya bikinan belaka.

“Kenapa para guru dari Coan-cin-kau tak mengajarkan kepandaian padamu ? Lalu selama beberapa tahun ini apa yang kau kerjakan?” ia tanya setelah lewat sejenak, lagu suaranya sekarang sudah berubah lunak.

“Waktu Kwe-pepek membawa aku ke Cong-lam-san, beberapa ratus Tosu di sana telah kau pukul pontang-panting tanpa bisa membalas, umpama Ma, Khu, Ong dan 1ain2 Cinjin tidak pikirkan peristiwa ini, apakah imam2 yang lain juga tidak dendam?” demikian sahut Nyo Ko. “Sudah tentu mereka tak berani padamu Kwe-pepek, lalu apa mereka tak bisa melampiaskan dongkol mereka atas diriku? Malahan mereka bisa2 ingin mampuskan aku baru merasa puas, Karena itu mana mereka mau mengajarkan ilmu silat lagi padaku ? Kalau selama ini penghidupan yg kulewatkan adalah gelap tak pernah melihat sinar dan kini masih bisa berjumpa dengan Kwe-pepek, hal ini boleh dikatakan terlalu beruntung sekali.”

Begitulah, meski usia Nyo Ko masih muda, tetapi cara bicaranya masih lebih pintar dari pada Thio Ci-keng, hanya beberapa patah kata itu saja, secara enteng ia telah timpahkan semua sebab musabab memberontak keluar dari Coan-cin-kau itu kepada diri Kwe Cing, Dan apa yang dibilang “gelap tak pernah melihat sinar” sebenarnya juga tidak membohong, selama itu ia tinggal di dalam kuburan kuno, dengan sendirinya sinar matahari sukar dilihatnya. Tetapi dalam pendengaran Kwe Cing, rasa kasihannya pada anak muda ini menjadi ber-limpah2.

Di lain pihak Ci-keng melihat Kwe Cing sembilan bagian sudah mau percaya terhadap penuturan Nvo Ko, ia menjadi gugup, “Kau... kau ngaco belo... Hm Coan-cin-kau kami adalah golongan kesatria sejati, mana... mana bisa...” demikian ia coba membela diri dengan suara tak lancar.

Kwe Cing terlalu lurus orangnya, ia anggap apa yang dikatakan Nyo Ko itu tentu benar2 terjadi sebaliknya Ui Yong yang kecerdasannya masih jauh di atas Nyo Ko, hanya melihat air muka pemuda ini saja segera Ui Yong tahu ada udang di balik batu kata2nya itu, ia pikir bocah ini sangat licin, tentu di dalamnya masih ada sesuatu yang tidak benar, Maka segera iapun menjela: “Jika begitu, jadi sedikit ilmu silatpun kau tak bisa? Lalu selama beberapa tahun ini di Coan-cin-kau tentunya terbuang percuma bukan?” demikian sambil berkata, pelahan2 iapun berdiri, mendadak sebelah tangannya menjulur terus meng-gablok ke atas kepala Nyo Ko.

Pukulan ini dilontarkan dengan jari tangan tepat mengarah “pek-hwe-hiat” di atas ubun2 kepala, sedang telapak tangan menepok “siang-seng-hiat” pada batok kepala, kedua Hiat-to ini adalah tempat yang mematikan, asal kena digablok tangan Ui Yong, maka tak perlu sangsikan lagi pasti nyawa Nyo Ko akan melayang tanpa tertolong.

Tentu saja Kwe Cing terperanjat ia menjerit: “Yong-ji!”

Akan tetapi cepat luar biasa Ui Yong mengayun tangannya, tipu pukulan ini adalah satu diantara “lok-eng-cio-hoat” ajaran ayahnya, sebelum dilakukan sedikitpun tidak memberi tanda2 dahulu, bergitu bergerak, begitu pula telapak tangannya sudah sampai di tempat sasarannya, Kwe Cing ingin menolong pun tak keburu lagi.

Namun Nyo Ko tidak biarkan dirinya dihantam begitu saja, dengan segera tubuhnya sedikit mendoyong ke belakang bermaksud menghindarkan diri, tetapi betapa hebat kepandaian Ui Yong, sekali ia turun tangan, tidak nanti sasarannya dapat mengelakkan diri, maka dengan segera telapak tangannya sudah berada di atas ubun2 Nyo Ko.

Sungguh bukan buatan kejut Nyo Ko, cepat hendak ditangkisnya pukulan itu, namun mendadak pikirannya tergerak, tangan yang sudah sedikit diangkat tiba2 ia luruskan ke bawah lagi.

Hendaklah diketahui bahwa Kwe Cing berilmu silat maha tinggi, namun pembawaan otaknya puntul, kalau dia menjadi Nyo Ko, tentu sebelum mengerti apa yang harus diperbuatnya lebih dulu tangannya pasti diangkat buat menangkis dulu.

Tetapi lain dengan si Nyo Ko, pemuda ini cerdik luar biasa, otaknya pun bisa bekerja cepat, begitu tangannya hendak mcnangkis, segera terkilas dalam pikirannya: “Ah, kiranya Kwe-pekbo bermaksud menjajal ilmu silatku, kalau aku menangkis pukulannya, ini berarti aku mengakui kata2ku tadi bohong belaka.”

Sungguhpun begitu, namun pukulan yang dilontarkan Ui Yong ini adalah tipu mematikan yang sangat lihay, kalau orang bukan bermaksud menjajal kepandaiannya dan dirinya tidak menangkis. apakah ini bukan bergurau dengan jiwanya sendiri.

Begitulah dalam sekejapan itu bagaikan tarikan api cepatnya, pikiran Nyo Ko telah bolak-balik berubah beberapa kali, tetapi akhirnya

ia tak hiraukan jiwanya lagi dan pukulan itu tak ditangkis-nya, Harus diketahui bahwa dengan kepandaian Nyo Ko sekarang ini, walaupun masih belum bisa memadai Ui Yong, kalau menangkis pukulan itu saja rasanya tidak sulit, tetapi ternyata pemuda ini berani ambil resiko itu, ia luruskan tangan tak bergerak dan menantikan pukulan orang, kalau bukan watak Nyo Ko memang keras kepala serta suka turuti maksud hatinya, sungguh tak nanti dilakukannya.

Dan ternyata memang betul pukulan Ui Yong ini hanya percobaan saja untuk menjajal ilmu silat Nyo Ko, pada waktu telapak tangannya sudah hampir nempel kepala orang, tiba2 ia berhentikan dan tahan pukulannya, ia lihat wajah Nyo Ko rada mengunjuk takut dan bingung, sama sekali tidak angkat tangan buat menangkis, juga tidak mengumpulkan Lwekang untuk melindungi tempat2 yang berbahaya, terang memang sikap seorang yang tak paham ilmu silat sedikitpun.

“Ya, aku tidak ajarkan ilmu silat padamu, itu disebabkan aku ingin kau menjadi orang baik,” demikian Ui Yong berkata dengan bersenyum, sambil tarik kembali tangannya, “Dan para Toya dari Coan-cin-pay rupanya juga berpikir sama dengan aku,”

Habis ini ia balik kembali ke tempat duduknya tadi, dengan suara pelahan ia bisiki Kwe Cing pula: “Memang betul dia tidak peroleh ajaran ilmu silat dari Coan-cin-pay.”

Akan tetapi Ui Yong adalah wanita secerdik kancil, baru selesai ia berkata, mendadak dalam hatinya menjerit: “Ah, celaka, salah ! salah! Hampir saja aku kena diketahui setan cilik ini,”

Kiranya ia menjadi ingat dahulu waktu Nyo Ko tinggal di Tho-hoa-to, dimana bocah itu pernah tewaskan seorang pengemis anak murid Kay-pang dengan Ha-mo-kang atau ilmu weduk katak, ilmu silatnya pada waktu itu sudah mempunyai dasar yang kuat, sekalipun selama beberapa tahun ini tidak peroleh sesuatu kemajuan, namun dengan pukulannya tadi yang mengarah ubun2 di atas kepala, betapapun juga pasti bocah ini akan menangkisnya.

Katanya dalam hati: “Ha, kau betul2 setan Cerdik yang luar biasa, kalau tadi kau tangkis pukulanku dengan lagak kelabakan, mungkin aku kena kau kelabuhi, tetapi kini kau pura-pura tak paham sama sekali, hal ini berbalik mencurigakan aku.”

Apapun juga memang Ui Yong masih setingkat lebih pintar, untuk

bisa menimpali kecerdasannya Nyo Ko harus hidup belasan tahun lagi dan sesudah bertambah pengalamannya.

Begitulah Ui Yong juga tidak mau bongkar rahasia Nyo Ko, ia pikir biar aku lihat sandiwara apa yang hendak kau mainkan. Karena itu, ia hanya pandang Ci-keng, lalu pandang lagi Nyo Ko, ia bersenyum, tetapi tak berkata.

Ci-keng menjadi murka, ia lihat Ui Yong telah menjajal dengan pukulannya dan sama sekali tak ditangkis Nyo Ko, ia menyangka Ui Yong telah kena diingusi pemuda itu, hal ini berarti lebih menunjukkan pihaknya yang bersalah, maka ia tak tahan lagi, dengan suara keras ia ber-teriak2.

“Anak haram ini banyak tipu muslihatnya kau tak berhasil menjajalnya, Ui-pangcu, biarlah aku yang mencobanya,” demikian teriaknya sengit, Lalu ia mendekati Nyo Ko, ia tuding hidung pemuda ini sambil memaki: “Anak haram, apa benar2 kau tak bisa ilmu silat ? Nah, baiklah, jika kau tak sambut pukulanku ini, maka Toya pun tidak bermurah hati, mau mati atau ingin hidup tergantung kau sendiri”

Ci-keng tahu ilmu silat Nyo Ko kini sudah di atas dirinya, ia pikir asal dirinya mendadak menyerang dengan tipu yang mematikan, dalam keadaan demikian mau-tidak-mau pasti Nyo Ko akan unjuk kepandaian aslinya, tetapi bila masih berlagak pikun, maka sekali pukul biar lenyapkan saja jiwanya, paling banter nanti ribut dengan Kwe Cing suami isteri dan didamperat oleh Suhu dan Kaucu (ketua agama).

Bcgitulah jalan pikiran Ci-keng waktu itu, nyata saking gemasnya pada si Nyo Ko mengakibatkan timbulnya pikiran jahat, ia pikir pula: “Me-mangnya kau menduga Ui-pangcu tidak akan celakai jiwamu, maka kau berani pura2 bodoh, tetapi kini jatuh di tanganku, coba kau masih berani main pura-pura tidak?”

Segera ia hendak turun tangan. “Nanti dulu,” tiba-tiba Kwe Cing mencegah.

Rupanya Kwe Cing kuatir jiwa Nyo Ko bisa melayang, selagi ia hendak mencegah lebih jauh, mendadak Ui Yong menarik tangannya.

“Jangau kau urus dia,” dengan suara pelahan Ui Yong membisikinya.

Nyata Ui Yong menduga pukulan Thio Ci-keng yang sedang murka itu tentu dilontarkan dengan cara tak kenal ampun, se-kali2 Nyo Ko tak berani ambil risiko untuk bergurau dengan jiwanya sendiri dan terpaksa tentu akan balas menyerang, tatkala itu, bagaimana duduknya perkara tentu pula akan menjadi terang.

Dengan sendirinya Kwe Cing tak bisa menyelami hal2 ber-liku2 itu, ia masih merasa tak tenteram, tetapi biasanya sang isteri dapat mengatur tepat, apa yang dikatakannya pasti tidak meleset, maka iapun tidak buka suara lagi, ia berdiri di samping sambil was-was, ia tunggu bila keadaan betul2 berbahaya baharulah akan turun tangan buat menoIongnya.

Sementara itu sebelum Ci-keng bertindak lebih dulu ia telah berkata pada Sun Put-ji dan In Ci-peng : “Sun-susiok, In-sute, anak haram ini berlagak tak bisa ilmu silat, aku terpaksa menjajal kepandaiannya, jika dia tetap kepala batu sampai titik terakhir, maka sekali hantam kubinasakan dia, hendaklah nanti dihadapan Suhu, Khu-supek dan Kaucu sukalah kalian berdua menjadi saksi.”

Tentang memberontaknya Nvo Ko dari Coan-cin-kau, dengan sendirinya Sun Put-ji mengetahui seluruhnya, kini melihat kelicinan Nyo Ko yang keterlaluan hingga Ci-keng terdesak tak berdaya, hingga Coan-cin-kau kelihatan di pihak salah, maka iapun berharap Ci-keng berhasil paksa bocah itu menunjukkan corak aslinya, Maka dengan tertawa dingin ia menjawabnya: “Ya. murid murtad yang durhaka begini binasakan saja!”

Dengan kedudukan Sun Put-ji sebagai satu imam yang beribadat, mana mungkin ia suruh orang membunun begitu saja? Beberapa kata2nya itu tujuannya tidak lain hanya untuk me-nakut2i Nyo Ko agar pemuda ini tak berani lagi pura-pura.

Di lain pihak karena mendapat dukungan paman gurunya ini, nyali Ci-keng menjadi besar, tanpa sungkan2 lagi, begitu kaki kanan diangkat, segera ia tendang perut Nyo Ko dengan tipu gerakan “Thian-san-hui-toh” (terbang melintasi Thian-san), tendangan yang membawa tenaga keras dan tenaga tersembunyi ini sesungguhnya lihay luar biasa.

Tipu tendangan ini adalah pelajaran pertama bagi orang yang belajar ilmu silat Coan-cin pay, meski cara menyerangnya biasa saja tiada yang aneh, asal sedikit paham silat saja pasti dapat mematahkannya, Tetapi lihaynya suatu aliran ilmu silat letaknya justru

pada tipu serangan dasar pertama yang dipelajarinya mula2, dari sinilah baru kemudian diikuti dengan perubahan2 lainnya untuk menangkan musuh.

Dengan tipu serangannya ini, terutama Ci-keng sengaja pertunjukkan pada Kwe Cing dan Ui Yong supaja kedua orang ini tahu bahwa: Sekali pun aku tidak ajarkan ilmu silat yang tinggi padanya, masakan pelajaran dasar pertama saja tak mengajarkan padanya?

Sebaliknya demi nampak tendangan orang ini, Nyo Ko tidak mengelakkan diri dengan gaya “twe-ma-se” atau kuda2 yang bergaya mundur, satu gerakan yang tepat untuk hindarkan tendangan “Thian-san-hui-toh”, malahan mendadak ia berteriak: “Aduh!”

Berbareng itu tangan kirinya lurus ke bawah menahan di depan perut yang hendak ditendang orang.

Melihat Nyo Ko begitu berani tanpa hindarkan diri juga tidak berkelit, maka Ci-keng juga tidak sungkan2 lagi segera tendangannya diayun ke de-pan, pada saat ujung kakinya tinggal beberapa senti dari perut Nyo Ko, di bawah sinar pelita tiba2 dilihatnya pemuda ini sedikit acungkan jari jempol tangan kiri ke atas dan dengan tepat mengincar “Thay-kok-hiat” pada tungkak kakinya.

Jika tendangan ini dengan kuat diteruskan niscaya sebelum kakinya mengenai sasarannya dia sendiri sudah kena ditutuk dulu, dengan demikian, bukannya pemuda itu menutuk Hiat-tonya melainkan ia sendiri yang sodorkan Hiat-tonya untuk di-tutuk.

Ci-keng adalah jago utama dari anak murid Coan-cin-pay angkatan ketiga, dalam keadaan berbahaya itu segera ia ubah serangannya, ia membelokkan arah kakinya hingga tendangannya menyerempet lewat di samping Nyo Ko, dengan demikian boleh dikatakan ia telah hindarkan tutukan yang berbahaya, namun tubuhnya toh menjadi sempoyongan hingga mukanya merah jengah.

Kwe Cing dan Ui Yong berdiri di belakang Nyo Ko, mereka tak melihat jari jempol yang di-acungkan bocah ini, mereka menyangka Ci-keng sengaja berlaku murah hati dan tidak menggunakan tipu lihay, sebaliknya Sun Put-ji dan iri Ci-peng dapat menyaksikannya dengan terang.

Ci-peng bungkam saja tak bersuara, sedang Sun Put-ji dengan segera berjingkrak, “Bagus kau!” demikian teriaknya.

Dalam pada itu Ci-keng pun tidak berhenti begitu saja, tangan kirinya diajun, dengan cepat ia potong ke pelipis kiri Nyo Ko, sekali ini ia menyerang dengan cara teliti, telapak tangan sampai tengah jalan baru mendadak ia ganti arah, tampaknya ia hantam pelipis kiri orang, tetapi telapak tangannya mendadak memotong ke leher sebelah kanan.

Tak ia duga bahwa Nyo Ko sudah masak sekali mengapalkan Giok-li-sim-keng di luar kepala, Sim-keng atau kitab suci itu justru diciptakan untuk anti ilmu silat Coan-cin-pay. Dahulu setiap tipu serangan lihay dari Ong Tiong-yang tiada satupun yang dilewatkan Lim Tiaoeng untuk menciptakan sesuatu tipu gerakan buat mematahkannya.

Melihat tangan kiri orang mengayun, dengan segera Nyo Ko merangkul kepalanya sendiri seperti orang yang ketakutan setengah mampus, sedangkan jari telunjuk kiri diam2 ia sembunyikan dibawah lehernya sebelah kanan, ia gunakan tangan yang lain untuk menutupnya supaja tak diketahui Ci-keng.

Ketika hampir tiba telapak tangan lawan, mendadak Nyo Ko kesampingkan sedikit tangan kanannya, maka dengan tepat sekali jari telunjuk kiri yang sudah disiapkan itu telah kena menutuk “ho-khe-hiat” tangan Ci-keng.

Kejadian inipun bukannya Nyo Ko yang menyerang, tetapi Ci-keng sendiri yang mengantarkan tangannya untuk ditutuk, Nyo Ko hanya menduga sebelumnya kemana serangan orang hendak ditujukan maka jarinya ia taruh dulu di tempat yang jitu.

Dan karena Hiat-to tangannya tertutuk, seketika Ci-keng merasa lengannya pegal linu, ia insaf terkena akal licik orang, dalam gusarnya iapun tak pikir panjang lagi, dengan cepat ia ayun kaki kiri terus menyerampang.

“Haya, celaka!” teriak Nyo Ko pura-pura.

Mendadak ia sedikit tekuk lengan kirinya, ia papak sikunya ke bawah pinggangnya.

Dan begitu tendangan Ci-keng sampai, tahu2 “Ciau-hay-hiat” dan “Tha-ke-hiat” ditungkak kakinya persis mengenai ujung siku Nyo Ko.

Tendangan ini dilakukan Ci-keng dengan gusar, dengan sendirinya kekuatannya sangat keras, dan karena itu juga tutukan Hiat-tonya itu menjadi sangat keras pula, seketika kakinya menjadi kaku dan tanpa berkuasa orangnya terus berlutut.

Melihat sang Sutit (murid keponakan) membikin malu di depan orang banyak, Iekas2 Sun Put-ji jambret dan diberdirikannya, ia tepuk punggung Ci-keng buat melepaskan tutukannya tadi.

Melihat sehat dan jitu sekali tindakan hitam wanita ini, terang kepandaiannya berpuluh kali lebih tinggi dari Ci-keng, Nyo Ko menjadi jeri dan cepat mundur ke samping.

Sungguhpun Sun Put-ji sudah lanjut usianya, tetapi wataknya ternyata sangat keras dan kaku, ia lihat kepandaian Nyo Ko aneh luar biasa, sekalipun ia sendiri ikut turun tangan juga belum tentu bisa menang, maka segera ia berseru : “Hayo, pergi!”

Habis itu, tanpa permisi lagi ia kebas lengan jubahnya, sekali lompat, seperti burung saja ia melayang keluar melalui jendela terus naik kewuwungan rumah.

In Cie-peng seperti orang kehilangan semangat ia hendak memberi penjelasan pada Kwe Cing, namun Ci-keng sudah tak sabar, “Berkata apa lagi?” bentaknya gusar, berbareng ini ia tarik sang Sute terus melompat keluar melalui jendela menyusul Sun Put-ji.

Sebenarnya mata Kwe Cing dan Ui Yong cukup jeli dengan sendirinya mereka tahu Ci-keng tadi telah kena ditutuk Hiat-tonya, cuma kelihatan Nyo Ko tidak menggeraki tangannya, apa mungkin ada orang kosen yang membantunya dari samping?

Segera Kwe Cing melongok keluar jendela, tetapi tiada seorangpun yang dilihatnya, Waktu Ui Yong membalik, tiba2 dilihatnya di bawah rak buku menonjol keluar ujung sepatu hijau yang dipakai Kwe Hu.

“Hayo, keluar Hu-ji, apa yang kau lakukan di situ?” serunya segera.

Dengan nakal Kwe Hu melompat keluar dari tempat sembunyinya sambil ketawa ngikik.

“Aku dan Bu-keh Koko sedang mencari buku bacaan di sini,”

demikian ia coba beralasan.

Akan tetapi Ui Yong tidak gampang dibohongi, ia tahu tentu mereka sengaja mencuri dengar.

Di lain pihak Kwe Cing yang berjiwa lurus jujur selalu mengukur orang lain dengan jiwanya sendiri yang kesatria sejati, ia sangka tadi Ci-keng mendadak tak tega gunakan pukulan yang mematikan dan pura2 terkena tutukan untuk tinggalkan tempat ini. sebaliknya Ui Yong sudah bisa mem-bade pasti Nyo Ko telah pakai tipu muslihat cuma berdirinya tadi di belakang Nyo Ko hingga tak dapat melihat cara bagaimana pemuda itu geraki tangannya, pula ia tidak tahu bahwa di jagat ini ternyata masih ada ilmu silat dari Giok-li-sim-keng yang bisa menduga segala tipu apa yang hendak dilontarkan musuh hingga ilmu silat kaum Coan-cin-pay sedikitpun tak bisa berkutik maka seketikapun ia tak habis mengerti oleh kejadian tadi Begitulah, selagi ia ter-menung2, tiba2 ada anak murid Kay-pang melaporkan kedatangan tamu jauh, Sesudah Ui Yong pandang Nyo Ko sekejap, lalu bersama Kwe Cing mereka pergi menyambut tetamu.

“Nyo-koko adalah teman memain kalian waktu kecil, kalian harus melayaninya baik2”, pesan Kwe Cing pada Bu-si Hengte sebelum pergi.

Tetapi karena dahulu sudah tak akur dengan Nyo Ko, kini melihat macam orang yang menjijikkan, Bu-si Hengte semakin pandang hina pemuda ini ia panggil seorang centing dan suruh mengatur tempat tidurnya Nyo Ko, sedang mereka asyik bicara sendiri dengan Kwe Hu.

Sebaliknya Kwe Hu ternyata sangat aneh, ia ketarik oleh datangnya Nyo Ko.

“Nyo-toako,” demikian ia tanya, “sebab apakah gurumu tak mau terima dirimu?”.

“Sebabnya terlalu banyak,” sahut Nyo Ko, “Pertama aku memang goblok dan malas, kepandaian yang Suhu ajarkan padaku selalu tak bisa apal, pula aku tak bisa pura2 rendah, tak bisa menjilat dan membaiki orangnya Suhu...”

Mendengar kata2 Nyo Ko rada menusuk, per-tama2 Bu Siu-bun yang tak tahan.

“Apa kau bilang?” bentaknya segera.

“Aku bilang diriku sendiri tak becus, maka tidak disukai Suhu,” sahut Nyo Ko.

“Gurumu adalah Tosu dan tidak kawin, masakah dia punya anak?” ujar Kwe Hu sembari tertawa genit.

Melihat tertawa si gadis bagaikan sekuntum bunga mawar yang mendadak mekar berubah merah sedikit, lekas2 ia berpaling ke jurusan lain.

“Nyo-toako, baiklah kau pergi mengaso saja, besok kita bicara lagi,” kata Kwe Hu kemudian dengan suara lembut.

Nyo Ko mengiakan, ia ikut centing yang melayaninya itu dan pergi tidur, Dari belakang lapat2 terdengar olehnya suaranya Kwe Hu lagi Dan mengomel : “Aku suka bicara padanya, kalian peduli apa? ilmu silatnya baik atau tidak, biar kelak aku minta ayah ajarkan padanya.”

Nyata si nona sedang omeli Bu-si Hengte, agaknya kedua saudara Bu merasa cemburu karena si gadis mengajak bicara Nyo Ko.

Besok paginya, sesudah Nyo Ko sarapan, ia lihat Kwe Hu menyapa padanya di pekarangan depan, sedang Bu-si Hengte tampak longak-longok di samping sana.

Diam2 Nyo Ko tertawa geli, iapun mendekati Kwe Hu dan bertanya : “Kau mencari aku?”

“Ya,” sahut Kwe Hu tersenyum manis, “marilah kita jalan2 keluar, aku ingin tanya kau apa yang kau lakukan selama beberapa tahun ini.”

Nyo Ko menjadi berduka mendengar orang menyinggung pengalamannya selama ini, ia pikir pengalamannya selama ini sungguh terlalu banyak untuk diceritakan pula apa yang terjadi itu mana bisa diceritakan padamu ?

Begitulah, Nyo Ko dan Kwe Hu berjalan keluar, waktu Nyo Ko melirik, ia lihat Bo-si Hengte terus mengikuti dari jauh. Kwe Hu tahu, namun kedua anak muda itu tak digubrisnya, sebaliknya ia mencerocos menanyai Nyo Ko.

Dasar Nyo Ko memang pintar bicara, ia sengaja obrol segala apa

yang tak penting, ia bum-bu2i pula hingga Kwe Hu dibikin senang dan ketawa ter-kikih2.

Dengan pelahan akhirnya mereka berdua sampai di bawah satu pohon Liu, tiba2 terdengar me-ringkiknya kuda, seekor kuda buduk kurus mendekati Nyo Ko sambil menggosok2 moncongnya pada tubuh pemuda ini, tampaknya kasih sayang. sekali antara mereka.

Melihat kuda sejelek ini, tiba2 Bu-si Hengte ketawa ter-bahak2 sambil mendekati Kwe Hu dan Nyo Ko.

“Nyo-heng,” demikian Siu-bun berkata lebih dulu, “kuda mestikamu ini sungguh hebat amat, beruntung kau dapat memperolehnya. Bilakah kau pun mencarikan seekor untuk aku.”

“Kuda ini datang dari negeri Langka, mana mampu kau membelinya?” sela Bu Tun-si berlagak sungguh-sungguh.

Mendengar orang menyebut kuda, tanpa terasa Kwe Hu memandang Nyo Ko, lalu pandang lagi kuda jelek itu, ia lihat ke-dua2nya sama2 kotor dan dekil, ia tertawa geli juga.

Namun Nyo Ko tak marah, sebaliknya ia pua bergelak ketawa.

“Haha, kudaku jelek, orangnya pun jelek, sesungguhnya memang jodoh yang setimpal,” demikian katanya, “Dan binatang tunggangan Bu-heng berdua tentunya bagus luar biasa?”

“Kuda kami sesungguhnya tidak banyak lebih bagus dari kudamu yang buduk ini,” sahut Siu-bun. “Tetapi kuda merah Hu-moay (adik Hu) itulah baru kuda mestika sungguh2. Dahulu kau pernah tinggal di Tho-hoa-to, tentu kau sudah melihatnya.”

“O, kiranya Kwe-pepek telah memberikan kuda merahnya kepada gadisnya,” sahut Nyo Ko.

Sembari bicara mereka berempat terus berjalan.

“He, lihat, ibuku hendak pergi memberi pelajaran Pang-hoat (ilmu permainan pentung) lagi,” tiba2 Kwe Hu berkata sembari tunjuk ke arah barat.

Waktu Nyo Ko menoleh, ia lihat Ui Yong bersama seorang pengemis tua sedang jalan berendeng menuju ke lembah gunung,

tangan mereka sama2 membawa sebatang pentung.

“Loh-tianglo sungguh terlalu goblok, sudah sekian lamanya ia belajar Pak-kau-pang-hoat masih juga belum bisa,” ujar Bu Siu-bun.

Mendengar kata2 “Pak-kau-pang-hoat”, seketika Nyo Ko terkesiap hatinya, cuma lahirnya sedikitpun ia tidak unjuk sesuatu tanda, ia malah berpaling ke jurusan lain pura2 sedang menikmati pemandangan alam yang indah.

“Pak-kau-pang-hoat adalah pusaka Kay-pang yang hebat”, demikian ia dengar Kwe Hu berkata lagi. “Kata ibuku, Pang-hoat ini luar biasa bagus-nya dan adalah permainan yang paling lihay dalam hal senjata di seluruh jagat ini, dengan sendirinya kepandaian sehebat ini tak bisa dipelajari dalam sepuluh hari atau setengah bulan saja, Kau bilang dia goblok, memangnya kau sendiri pintar?”

Siu-bun menjadi bungkam dan menyengir.

“Sayang kecuali Pangcu dari Kay-pang, Pang-hoat ini tidak diturunkan lagi kepada orang lain,” ujar Bu Tun-si.

“Kelak kalau kau menjadi Pangcu dari Kay-pang, dengan sendirinya Loh-tianglo akan ajarkan padamu,” sahut Kwe Hu. “Pang-hoat ini ayahku saja tak bisa, rasanya kaupun tak perlu menyesal.”

“Dengan macam ku ini mana bisa menjadi Pangcu Kay-pang?” kata Tun-si “Hu-moay, coba katakan, mengapa Subo bisa pilih Loh-tianglo sebagai calon penggantinya?”

“Selama beberapa tahun ini, hakikatnya ibuku hanya namanya saja Pangcu, padahal segala urusan Kay-pang baik besar atau kecil seluruhnya diserahkan pada Loh-tianglo,” sahut Kwe Hu. “Begitu banyak urusan Kay-pang yang tetek bengek, asal dengar saja ibuku sudah merasa pusing, maka dia bilang lebih baik suruh Loh-tianglo yang menjadi Pangcu saja sekalian ia tunggu nanti kalau Loh-tianglo sudah paham mempelajari Pak-kau-pang-hoat, lalu jabatan Pangcu itupun akan diserahkannya secara resmi.”

“Hu-moay,” kata Siu-bun lagi, “bagaimanakah macamnya Pak-kau-pang-hoat sebenarnya, kau pernah melihat belum?”

“Belum pernah,” sahut Kvve Hu. Tetapi segera ia bilang lagi: “Eh, pernah.”

Habis ini ia jemput sebatang kayu, lalu ia pukul pelahan ke pundak Siau-bun dan menyambung lagi dengan tertawa: “Nah, begini!”

Keruan saja Siau-bun berjingkrak, “Bagus, kau anggap aku sebagai anjing, ya?” teriaknya, berbareng ia pura2 hendak jamberet si gadis.

Dengan tertawa Kwe Hu lari menyingkir terus diudak oleh Siu-bun. Dan sesudah berputar, kedua orang lalu kembali lagi ketempat semula.

“Siao Bu-koko, jangan kau ribut lagi, aku mempunyai suatu gagasan sekarang,” dengan tertawa Kwe Hu mengatakan.

“Coba katakan,” ujar Siu-bun.

“Kita pergi mengintip, coba itu Pak-kau-pang-hoat sebenarnya apa macamnya,” Kwe Hu menerangkan.

Seketika Siu-bun menyatakan akur, sebaliknya Tun-si geleng2 kepala dan Nyo Ko tak memberi suara.

“Jangan, jika sampai konangan Subo, tentu akan didamperat habis2an,” kata Tun-si.

“Kau memang penakut, kita hanya melihat saja, toh tidak mencuri belajar,” debat Kwe Hu, “Lagipula, iimu silat yang begitu hebat dan tinggi apa hanya mengintip begitu saja lantas bisa?”

Karena di-olok2, Tun-si hanya menyengir saja dan tak bisa menjawab.

“Kemarin bukankah kita juga mengintip di kamar baca dan ibuku mendamperat kau tidak ?” Kwe Hu menambahi pula, “Memang nyalimu terlalu kecil seperti tikus, Siao Bu-koko, mari kita berdua pergi.”

“Baik, baik, kau yang benar, aku ikut,” seru Tun-si.

“Emangnya, ilmu silat kelas satu dari jagat ini kau tak ingin melihatnya?” dengan tertawa Kwe Hu mengomel lagi.

Mereka bertiga memang sudah lama kagumi Pak-kau-pang-hoat

yang lihay, cuma macamnya apa, selamanya belum pernah lihat, Pernah Kwe Cing ceritakan pada mereka tentang kejadian dulu dimana Ui Yong dengan Pak-kau-pang-hoat menaklukkan para kesatria dari Kay-pang hingga berhasil merebut kedudukan Pangcu, cerita ini bikin ketiga muda-mudi ini sangat terpesona.

Kini Kwe Hu mengusulkan pergi mengintip, meski di mulut Tun-si tak setuju, padahal dalam hati seribu kali kepingin, Cuma pemuda ini rada licin, sebelumnya ia sengaja tumpahkan tanggung jawab atas diri orang, supaya bila konangan Ui Yong takkan salahkan dia.

“Nyo-toako, marilah kaupun ikut bersama kami.” demikian Kwe Hu berkata lagi.

Tetapi Nyo Ko pura2 memandang jauh se-akan2 sedang memikirkan sesuata, apa yang dikatakan si gadis seperti tak didengarnya Waktu Kwe Hu mengulangi tanya lagi barulah Nyo Ko menoleh.

“Apa... apa? Ikut? Ke mana?” demikian ia tanya pura2 tak mengerti.

“Tak usah kau tanya, asal ikut saja,” sahut Kwe Hu.

“Hu-moay, buat apa dia ikut?” tiba2 Tun-si mendadak. “Toh dia tak akan mengerti, ia ketolol-tololan begini, kalau sampai menerbitkan suara, bukankah akan konangan Subo nanti?”

“Jangan kau kuatir, biar aku jaga dia,” ujar Kwe Hu. “Kalian berdua boleh jalan dulu, segera aku dan Nyo-toako menyusul. Kalau empat orang bersama tentu lebih mudah menerbitkan suara,”

Tentu saja Bu-si Hengte tak rela disuruh jalan dahulu, tetapi mereka cukup kenal wataknya Kwe Hu yang tak bisa dibantah, jika sedikit bikin marah dia, tanggung selama belasan hari kau tak digubrisnya apabila tidak me-mohon2 dan me-minta2 hingga si gadis tertawa senang.

Karena itu, terpaksa Bu-si Hengte berjalan dahulu dengan kurang senang.

“Kita putar ke belakang pohon besar di tepi jalan itu, untuk sementara ibu tentu tak akan mengetahui,” demikian Kwe Hu teriaki mereka.

Dari jauh Bu-si Hengte menyahut, lalu mereka bertindak cepat ke depan.

Maka kini tinggal Kwe Hu dan Nyo Ko saja yang jalan berendeng, melihat baju pemuda ini compang-camping tak keruan, Kwe Hu berkata: “Nanti kuminta ibu membikinkan kau beberapa baju baru, sesudah kau berdandan, tentu kau tak akan begini jelek lagi,”

“Tidak, memang aku dilahirkan jelek, berdandanpun tak ada gunanya,” sahut Nyo Ko geleng kepala.

Tiba2 Kvve Hu menghela napas pelahan.

“Sebab apa kau berkeluh-kesah?” tanya Nyo Ko.

“Hatiku sangat masgul, apa kau tak tahu,” sahut si gadis.

Melihat pipi si gadis bersemu merah, alisnya lentik lembut, betul2 nona yang ayu luar biasa, kalau melulu soal muka saja, dibanding Liok Bu-siang, Wanyen Peng dan Yali Yan, boleh dikatakan Kwe Hu terlebih cantik, tanpa tertahan hati si Nyo Ko rada terguncang.

“Aku tahu sebab apa hatimu kesal,” katanya kemudian.

“Aneh, darimana kau tahu? Ah, kau membual belaka!” sahut Kwe Hu tertawa.

“Baiklah, bila aku jitu menerkanya, jangan kau pungkir ya?” ujar Nyo Ko.

“Baik, coba kau terka,” kata Kwe Hu lagi dengan tersenyum manis.

“Kenapa susah2 membade,” kata Nyo Ko kemudian, “Kedua saudara Bu itu semuanya suka padamu, semuanya suka cari muka padamu, sebab itulah kau menjadi serba susah memilihnya.”

Hati Kwe Hu ber-debar2 karena isi hatinya dengan jitu kena dikatai.

Nyata memang soal yang menjadikan kesal hatinya adalah diri kedua saudara Bu itu. Urusan ini ia sendiri tahu, ayah-bundanya tahu, Bu-si Hengte tahu, sampai kakek guru mereka Kwa Tin-ok juga tahu,

cuma urusan ini semua merasa sukar diucapkan maka semuanya hanya berpikir dalam hati, selamanya tak pernah menyinggung barang sekecap urusan ini.

Kini mendadak kena dikatai Nyo Ko, tanpa terasa muka Kwe Hu menjadi merah jengah, tetapi terasa senang pula dan macam2 perasaan lain.

"Ya, memang sukar dipilih," demikian sambung Nyo Ko lagi. "Yang satu pendiam, yang lain lincah, yang satu pandai main cinta, yang lain pintar cari muka, yang satu dapat kau percaya selama hidup, yang lain bisa menghilangkan kesalmu, Keduanya sama2 cakap, ilmu silat tinggi, sungguh masing2 ada kelebihan sendiri2, cuma sayang, aku seorang diri, mana bisa menikah dengan dua lelaki ?"

Sebenarnya Kwe Hu sedang mendengarkan dengan ternganga, ketika mendengar ucapan yang terakhir itu, tiba2 ia mengomelnya: "Ah, mulutmu selalu usil, tak mau gubris kau lagi."

Melihat air muka orang, sejak tadi Nyo Ko sudah tahu terkaannya pasti kena seluruhnya, maka ia menembang pelahan mengulangi kata2nya tadi yang terakhir.

Walaupun begitu, meski ia sudah ulangi beberapa kali, si gadis seperti sedang tenggelam pikirannya sendiri dan tak mendengarkan "Nyo-toako," katanya kemudian lewat sejenak, "menurut kau, Toa Bu-koko lebih baik atau Siao Bu-koko yang baik?"

"Haha, kalau menurut aku, ke-dua2nya tidak baik semua," sahut Nyo Ko tiba-tiba.

"Sebab apa?" Kwe Hu tercengang.

"Ya, sebab kalau mereka baik, lalu aku Nyo Ko apa ada harapan?" ujar Nyo Ko dengan tertawa.

Nyata karena si Nyo Ko sudah biasa menggoda Liok Bu-siang sepanjang jalan, padahal dalam hatinya sedikitpun tak punya pikiran serong, kini dalam keadaan berkdakar dengan Kwe Hu, tanpa terasa ia terlanjur omong, kelepasan mulut.

Keruan seketika Kwe Hu tertegun, ia adalah gadis aleman yang biasanya sangat dimanjakan siapapun tak ada yang berani berkata sesuatu yang bersifat kotor kepadanya, maka iapun tidak tahu harus

marah atau tidak oleh apa yang dikatakan Nyo Ko tadi, tapi ia lantas tarik muka dan menyahut: “Jika kau tak mau bilang, boleh kau tutup mulut, siapa ingin bergurau dengan kau ? Hayo, lekas kita ke sana.!”

Sembari berkata ia lantas keluarkan ilmu entengi tubuh dan berlari ke lereng gunung sana melalui jalan kecil.

Karena “kebentur batu”, Nyo Ko menjadi serba kikuk, ia pikir: “Buat apa aku menyelip di antara mereka bertiga ? Lebih baik aku pergi yang lain saja !”

Maka ia putar tubuh dan berjalan pelahan ke arah lain, dalam hati ia berpikir pula: “Bu-si Heng-te boleh dikatakan memandang nona Kwe se-olah2 bidadari saja dan kuatir kalau si gadis tak mau jadi isterinya. Padahal kalau betul2 sudah menikah dan sepanjang hari harus temani seorang perempuan yang begini bandel dan manja, akhirnya pasti akan lebih banyak susah daripada senangnya. Ha,.mereka sungguh orang tolol, betul2 menggelikan”, Begitulah diam2 Nyo Ko tertawai orang, padahal ia tak tahu bahwa siapa saja kalau sudah jatuh ke dalam jaring asmara, maka sukar sekali untuk menarik diri, sekalipun dia orang pandai atau nabi juga sukar memecahkan godaan demikian ini.

Sementara itu Kwe Hu sudah berlari pergi, ia menyangka Nyo Ko tentu akan menyusul dan minta maaf padanya, siapa duga sesudah ditunggu dan tunggu lagi masih belum kelihatan bayangan si Nyo Ko, tiba2 ia berpikir lain: “Ah, orang ini tak bisa Ginkang, dengan sendirinya ia tak dapat menyandak aku.”

Segera ia putar balik ke jalan tadi, tapi tiba2 dilihatnya Nyo Ko malah berjalan ke arah sana, keruan saja ia merasa heran.

“He, kenapa kau tak susul aku?” tanyanya sambil berlari ke depan Nyo Ko.

“Kwe-kohnio, harap kau sampaikan ayah-bundamu, bilangkan aku sudah pergi,” sahut Nyo Ko.

“Tanpa sebab kenapa kau hendak pergi ?” tanya Kwe Hu terkejut.

“Tak apa2, memangnya aku datang tidak untuk apa2, maka perginya juga tiada apa2.” sahut Nyo Ko adem.

Sebenarnya Kwe Hu suka ramai, meski dalam hati tidak pandang hormat pada Nyo Ko, cuma ia merasa pemuda ini pandai berkelakar, dibandingkan Bu-si Hengte terasa ada hal baru yang menarik, maka sesungguhnya ia tidak ingin orang pergi begitu saja.

Maka ia berkata, “sudah sekian lamanya kita tak berjumpa, masih banyak yang ingin kutanyakan. Lagi pula, malam ini akan diadakan Eng-hiong-yan, dari segenap penjuru tidak sedikit Einghiong-Hohan (orang gagah dan para kesatria) yang datang berkumpul, masakah kau tak ingin menambah pengalamanmu?”

“Aku toh bukan Enghiong, kalau ikut hadir, apa tidak akan menjadi buah tertawaan para Eng-hiong yang sungguhan itu?” sahut Nyo Ko tertawa.

“Itupun betul,” kata Kwe Hu. Dan sesudah merenung sebentar, kemudian ia sambung lagi : “Ya, baiknya di rumah Liok-pepek masih banyak orang tak bisa silat, kau boleh ikut empek Kasir dan para pengurus rumah makan minum bersama, bukankah sangat baik !”

Gusar sekali Nyo Ko oleh kata2 orang, “Bagus, kau anggap aku ini sebangsa orang yang rendahan saja!” demikian pikirnya dongkol.

Sebenarnya ia sudah pikir hendak pergi, tetapi kini ia malah balik pikiran, ia justru ingin lakukan sesuatu untuk bikin malu si gadis yang menyinggung perasaannya ini.

Padahal Kwe Hu sejak kecil sangat dimanjakan sama sekali tak kenal akan pergaulan, beberapa kata2nya itupun tidak sengaja hendak melukai hatinya, siapa tahu watak Nyo Ko memang perasa, tanpa sengaja membikin marah padanya.

Sebaliknya melihat Nyo Ko sudah berubah pikiran, Kwe Hu menjadi senang.

“Marilah, lekas, jangan terlambat kalau ibu datang lebih dulu, tentu tak gampang lagi hendak mengintip,” katanya kemudian dengan tertawa.

Segera iapun mendahului lari lagi, sedang Nyo Ko mengikuti dari belakang dengan pura2 bernapas empas-empis, langkahnya berat hingga kelihatannya sangat goblok.

Dengan susah payah akhirnya mereka tiba juga di tempat yang

biasa Ui Yong mengajarkan Pang-hoat pada Loh-tianglo yang bernama Loh Yu-ka, sementara itu Bu-si Hengte kelihatan lagi longak-longok di atas pohon sana.

Sekali lompat Kwe Hu mendahului panjat ke atas pohon, lalu ia ulur tangannya buat tarik Nyo Ko.

Waktu tangan menyentuh tangan, Nyo Ko merasakan tangan si gadis begitu halus empuk se-akan2 tak bertulang, tanya terasa hatinya terguncang keras, Tetapi segera ia pikir pula: “Ah, sekalipun kau lebih cantik lagi juga tak dapat mencapai separohnya Kokoh-ku (maksudnya Siao-liong-li).”

Tatkala itu ilmu silat Kwe Hu sudah ada dasarnya yang kuat, maka dengan enteng Nyo Ko dapat ditariknya ke atas pohon.

“Apa ibuku belum datang?” dengan suara tertahan ia tanya.

“Sudah,” sahut Siu-bun menunjuk ke arah barat “Loh-tianglo sedang mainkan pentung di sana, sedang Suhu dan Subo berada di sana sedang pasang omong.”

selamanya Kwe Hu paling takut pada ayah-nya, kini mendengar Kwe Cing juga datang, ia menjadi kebat-kebit tak enak, sementara ia lihat Loh Yu-ka seorang diri dengan sebatang pentung bambu sedang main sendiri, ia menutul ke timur dan menjojoh ke barat dengan pentung bambunya, tipu2 gerakannya tiada sesuatu yang mengejutkan orang.

“Apakah ini yang disebut Pak-kau-pang-hoat?” dengan suara pelahan Kwe Hu menanya.

“Besar kemungkinan betul”, sahut Bu Tun-si. “Tadi Subo sedang memberi petunjuk2 padanya, lalu Suhu datang ada sesuatu hendak berunding dengan Subo dan mengajaknya menyingkir maka Loh-tianglo seorang diri lantas berlatih seperti itu.”

Sctelah Kwe Hu memandang lagi beberapa gerakan pengemis tua itu dan merasa semuanya biasa saja tiada sesuatu yang menarik, segera iapun berkata: “Ah, Loh-tianglo belum pandai main, rasanya tiada yang bisa dilihat lagi, marilah kita pergi saja.”

Tetapi lain halnya dengan pikiran Nyo Ko, ia lihat Pang-hoat yang dimainkan Loh-tianglo itu sedikitpun tidak berbeda seperti apa yang

pernah di-dapatnya dari Ang Chit-kong tempo hari di Hoa-san, ia cukup kenal betapa hebat ilmu silat ini, maka diam2 ia mentertawai si gadis yang tak tahu apa2, tetapi berani bermulut besar.

Di lain pihak Bu-si Hengte yang selamanya selalu menurut apa yang dikatakan Kwe Hu, waktu mendengar si gadis bilang mau pergi, segera mereka pun ber-gegas2 hendak lompat turun, tetapi tiba2 mereka mendengar di bawah pohon ada suara tindakan orang, lalu terdengar suara Kwe Cing lagi berkata : "Urusan jodoh Hu-ji sudah tentu tak bisa diputuskan secara ter-buru2, usia Ko-ji masih kecil, kaupun tak dapat mengalahkan sedikit kekeliruannya lalu memastikan keburukannya."

Lantas terdengar Ui Yong menjawab : "Kau pikirkan hubungan turun temurun keluarga Kwe dan Nyo, hal ini sudah sepantasnya, Tetapi Nyo Ko si bocah ini, semakin kulihat, rasaku semakin mirip ayahnya, mana aku rela menjodohkan Hu-ji padanya?"

Terkejut sekali mendengar percakapan suami isteri ini, baik Kwe Hu, Bu-si Hengte maupun Nyo Ko, sama sekali mereka taktahu ada hubungan apa antara keluarga Kwe dan Nyo, lebih2 tak menduga bahwa Kwe Cing ada maksud menjodohkan puterinya pada Nyo Ko, Karena percakapan mereka itu ada hubungan erat sekali dengan masing2, maka empat muda-mudi itu tak jadi pergi melainkan berdiam di atas pohon.

"Ya, Nyo Khong-hengte tak beruntung terjeblos ke dalam istana pangeran negeri Kim hingga salah bergaul dengan orang jahat, akibatnya terjadilah drama yang mengenaskan dengan mayat tak utuh dan menjadi isi perut gagak, kalau sejak kecil ia dipelihara paman Nyo Thi-sim sendiri, rasanya pasti takkan terjadi seperti itu," demikian terdengar Kwe Cing berkata lagi.

"Itupun benar." sahut Ui Yong rendah sambil menghela napas, Agaknya ia menjadi terbayang pada kejadian ngeri dahulu dengan matinya Nyo Khong, ayah Nyo Ko.

Nyo Ko sendiri selamanya tak tahu bagaimana asal-usul keluarganya, ia hanya tahu ayahnya meninggal terlalu cepat, sedang cara bagaimana matinya dan siapa musuhnya, hal itu sekalipun ibu kandungnya juga tak mau bilang terus terang padanya, Kini mendadak dengar Kwe Qng menyinggung ayahnya "terjeblos ke istana pangeran negeri Kim dan bergaul dengan orang jahat" lalu bilang lagi "mayatnya tak utuh hingga menjadi isi perut burung gagak" dll., seketika pemuda

ini merasa seperti disamber petir, seluruh tubuhnya gemetar, mukanya pucat pasi.

Waktu itu Kwe Hu kebetulan melirik Nyo Ko, demi melihat wajah pemuda ini sedemikian rupa, Kwe Hu sangat ketakutan, ia kuatir pemuda ini mendadak terbanting jatuh ke bawah terus mati.

Dementara itu Kwe Cing dan Ui Yong duduk berendeng di atas sebuah batu dan membelakangi pohon yang dibuat sembunyi empat muda-mudi itu, dengan meraba tangan sang isteri terdengar Kwe Cing berkata pula: “Sejak kau mengandung anak kedua ini kesehatanmu sudah jauh mundur dari pada dulu, lekasan kau serahkan segala urusan Kay-pang pada Loh Yun-ka sekaligus, supaya kau dapat merawat diri se-baik2nya”.

“He, kiranya ibu akan punya anak lagi, ehm, senang sekali kalau aku tambah adik,” kata Kwe Hu dalam hati, ia menjadi girang sekali.

Dalam pada itu Ui Yong telah menjawab: “Urusan Kay-pang memangnya tak banyak kuperhatikan sebaliknya urusan perjodohan Hu-ji yang bikin aku tak tenteram.”

“Jika Coan-cin-kau tak terima Koji, biarlah aku sendiri yang mengajar dia,” kata Kwe Cing.

“Tampaknya pemuda ini sangat pintar, kelak aku turunkan seluruh kepandaianku padanya, dengan begitu tak percumalah aku angkat saudara dengan ayahnya.”

Kini baru tahulah Nyo Ko bahwa Kwe Cing ternyata adalah saudara angkat ayahnya sendiri kalau begitu, “Kwe-pepek” ini sesungguhnya mengandung arti yang besar sekali Dan demi mendengar Kwe Cing begitu baik hati dan berbudi pada dirinya, hati Nyo Ko sangat terharu, hampiri ia meneteskan air mata.

“Tetapi aku justru kuatir dia tersesat oleh karena pintarnya,” ujar Ui Yong menghela napas, “sebab itu juga aku hanya ajarkan membaca padanya dan tidak turunkan ilmu silat dengan harapan kelak dia akan menjadi seorang yang bijaksana dan pandai mem-beda2kan yang salah dan yang benar, supaya menjadi seorang lelaki sejati, dengan begitu sekalipun tak bisa ilmu silat juga aku akan lega dan puas menjodohkan Hu-ji padanya.”

“Ya, segala apa kau memang lebih pintar dari aku, Yong-ji,” sahut

Kwe Cing. “Apa yang kau pikirkan selalu berpandangan jauh, tetapi Hu-ji kita sedemikian wataknya, ilmu silatnya juga begitu, kalau dia diharuskan mendampingi seorang anak sekolahan yang lemah, coba pikir apa dia tak penasaran? Apa dia bisa menghormati Ko-ji kelak? Menurut hematku, suami isteri demikian ini pasti susah akurnya.”

“Huh, tak malu,” kata Ui Yong tertawa, “Emangnya kita berdua bisa akur karena ilmu silatmu lebih unggul dari aku? Hayo, Kwe-tayhiap, marilah kita coba-coba !”

“Bagus, Ui pangcu, katakanlah apa yang kau kehendaki,” sahut Kwe Cing tertawa.

Lalu terdengar suara “plok” sekali, mungkin Ui Yong telah tepok sekali tubuh Kwe Cing, Selang tak lama, lalu Ui Yong berkata lagi.

“Ai, urusan ini sesungguhnya sukar diputuskan seandainya tanpa Ko-ji, urusan kedua saudara Bu saja juga sulit diselesaikan? Coba katakan, Toa Bu lebih baik atau Siao Bu lebih baik?”

Seketika hati Kwe Hu dan Bu-si Hengte ber-debar2. Meski urusan ini tiada sangkut paut dengan Nyo Ko, tetapi iapun ingin tahu bagaimana pendapat Kwe Cing terhadap kedua saudara Bu itu.

Tetapi Kwe Cing hanya menyahut lirih sekali, selang sekian lama masih tiada jawabannya.

“Urusan kecil belum bisa kelihatan,” demikian kemudian terdengar ia menyahut, “harus tunggu menghadapi urusan besar, baik atau busuk, barulah bisa diketahui.” Habis ini perkataannya berubah menjadi lemah lembut dan menyambung lagi: “Baiklah usia Hu-ji masih kecil, lewat beberapa tahun lagi masih belum terlambat, boleh jadi pada waktu itu dapat diputuskan dengan ca.ra yang lebih baik dan kita yang menjadi orang tua tak perlu lagi ribut Kau mengajar Loh-tianglo dan tentu banyak keluarkan tenaga, beberapa hari ini aku selalu melihat napasmu tak lancar, aku sampai kuatirkan kesehatanmu sekarang biarlah kupergi mencari Ko-ji buat ajak bicara sedikit padanya.” Habis berkata iapun bertindak pergi.

Sesudah Ui Yong atur pernapasannya sejenak, kemudian ia panggil Loh-tianglo lagi dan memberi petunjuk Pak-kau-pang-hoat.

Tatkala itu Loh Yu-ka sudah selesai memainkan 36 gerakan Pak-kau-pang-hoat, cuma dimana dan cara bagaimana menggunakan inti

kebagusan ilmu silat itulah belum dipahaminya. Maka dengan sabar dan telaten Ui Yong memberi penjelasan padanya sejurus demi sejurus.

Tipu serangan Pak-kau-pang-hoat ini memang bagus, lebih2 kunci yang diuraikan Ui Yong ini terlebih hebat luar biasa, kalau tidak, hanya sebatang pentung bambu hijau yang kecil mana bisa menjadi pusaka Kay-pang ?

Sudah hampir sebulan Ui Yong turunkan tipu gerakan ilmu pentung pemukul anjing itu pada Loh Yu-ka, kini ia menerangkan pula kunnya dan perubahan2nya sampai berulang kali dan suruh mengingatnya baik-baik.

Kwe Hu dan Bu-si Hertgte tak paham Pang-hoat segala, maka mereka merasa tak tertarik mereka tidak tahu tentang perubahan2 ilmu silat yang hebat itu, maka beberapa kali mereka sudah ingin berosot turun pohon, namun kuatir konangan Ui Yong, maka mereka meng-harap2 lekas Ui Yong selesai mengertikan istilah2nya dan lekas pergi bersama Loh Yu-ka.

Siapa tahu Ui Yong bermaksud malam ini juga menyerahkan jabatan Pangcu pada Loh Yu-ka dalam perjamuan “Eng-hiong-yan”, maka ia ingin turunkan seluruhnya baik istilah maupun permainannya kepada Loh Yu-ka, sekalipun masih belum paham, kelak masih bisa diberi petunjuk lagi, cuma menurut peraturan Kay-pang turun-temurun, Pang-cu baru waktu menerima jabatan harus sudah bisa memainkan Pak-kau-pang-hoat, oleh sebab itu sedapat mungkin Ui Yong ingin turunkan apa mestinya, maka sudah lebih satu jam masih belum juga selesai menguraikannya.

Dasar Loh Yu-ka ini juga bakatnya kurang ditambah usianya sudah lanjut, daya ingatannya sudah mundur, seketika mana bisa mengingat begitu banyak ajaran yang diberikan itu? Meski Ui Yong sudah bolak-balik mengulangi, masih belum juga diingatnya semua.

Baiknya Ui Yong sudah lama berdampingan dengan seorang suami yang bakatnya tak tinggi, ia sudah biasa dengan orang yang kurang tajan otaknya, maka kebebalan Loh Yu-ka tidak menjadikan amarahnya. Celakanya ia dibatasi oleh peraturan perkumpulan yang mengharuskan inti Pang hoat itu diturunkan secara lisan dan se-kali2 tak boleh secara tertulis, kalau boleh, sesungguhnya ia bisa menulisnya dan dibaca sendiri oleh Loh Yu-ka sampai apal, hal ini pasti akan hemat tidak sedikit tenaganya.

Dalam pada itu yang paling beruntung rasanya adalah Nyo Ko.

Seperti diketahui, tempo hari waktu Ang Chit kong bertanding dengan Auwyang Hong di Hoa san, pada saat terakhir pernah mengajarkan setiap tipu berikut perubahannya pada Nyo Ko dan disuruh mempertunjukkannya pada Auwyang Hong, hanya kunci diwaktu menghadapi musuh saja yang belum dijelaskan. Siapa tahu, secara kebetulan sekali di sini Nyo Ko justru bisa mendengar kekurangan itu dari mulutnya Ui Yong yang lagi mengajarkannya pada Loh Yu-ka.

Sudah tentu bakat Nyo Ko beratus kali lebih tinggi dari Loh Yu-ka, hanya tiga kali ia dengar, satu kata saja tak bisa dilupakan lagi oleh pemuda ini, sebaliknya Loh Yu-ka masih bolak-balik mengulangi dan masih tetap salah.

Setelah hamil untuk kedua kalinya, mungkin karena terlalu sibuk menurunkan Pak-kau-pang-hoat pada Loh Yu-ka, akhirnya Ui Yong merasa letih juga, ia coba bersandar pada baru sambil pejamkan mata untuk mengumpulkan semangat.

“Hu-ji, Si-ji, Bun-ji, Ko-ji, semuanya turun sini!” mendadak ia berseru.

Tentu saja Kwe Hu berempat sangat kaget, mereka heran mengapa orang diam2 saja, tetapi sebenarnya sudah tahu mereka sembunyi di atas pohon.

“Kau sungguh hebat, Mak! Segala apa tak bisa membohongi kau!” demikian Kwe Hu berkata tertawa.

Berbareng itu, dengan gerakan “Ling-yan-tau-lim” atau burung walet menerobos Hutan, dengan enteng sekali ia meloncat ke hadapan sang ibu.

Menyusul Bu-si Hengte juga ikut melompat turun, hanya Nyo Ko saja yang merangkak turun dengan pelahan.

“Hm, hanya sedikit kepandaianmu ini berani mengintip?” sahut Ui Yong menjengek “Jika menghadapi kalian beberapa setan cilik saja tak tahu, apalagi kalau merantau Kangouw, bukankah tidak sampai setengah hari sudah terjebak musuh?”

Kwe Hu menjadi kikuk, tetapi ia tahu sang ibu biasanya sangat manjakan dirinya maka iapun tidak takut didamperat, sebaliknya ia maju dan berkata lagi dengan tertawa: “Mak, sengaja aku ajak mereka datang ke sini untuk melihat Pak-kau-pang-hcat yang disegani di seluruh jagat itu, siapa tahu apa yang dimainkan Loh-Lianglo itu sedikitpun tak menarik Coba, jika permainanmu tentu sangat menarik.”

Ui Yong tertawa, betul juga segera ia ambil pentung bambu dari Loh Yu-ka.

“Baik, lihatlah aku bikin anjing cilik terjungkal” katanya sambil ulurkan pentung bambu ke arah Kwe Hu.

Segera Kwe Hu perhatikan bagian bawah, ia tunggu bila pentung menyamber, segera ia akan melompat ke atas supaya tidak kesandung.

Dalam pada itu Ui Yong telah geraki pentung bambunya, lekas-2 Kwe Hu melompat siapa tahu baru setengah kaki meninggalkan tanah, dengan tepat kena disabet pentung itu dan dengan enteng ia jatuh menggeletak.

“Tidak, tidak mau aku, itu salahku sendiri,” teriak Kwe Hu aleman sambil melompat bangun.

“Baiklah, coba, kau ingin cara bagaimana?” kata Ui Yong tertawa.

Segera si gadis pasang kuda2 dengan kuat, habis itu ia berseru pada Bu-si Hengte. “Toa Bu-koko dan Siao Bu-koko, kalian berdua berdiri di sampingku sini, juga pasang kuda2 yang kukuh.”

Busi Hengte menurut, mereka berdiri dengan kuda2 yang kuat, Kwe Hu pentang tangannya saling gantol dengan tangan kedua pemuda itu, dengan tenaga mereka bertiga, sungguh sangat kukuh tampaknya.

“Mak, sekarang tak takut lagi, kecuali ayah punya Hang-liong-sip-pat-ciang barulah bisa bikin kami bergerak,” kata Kvve Hu.

Ui Yong tak menjawab, ia tersenyum, habis ini mendadak pentungnya menyapu ke muka tiga orang itu dengan kcncang.

Karena kuatir muka mereka yang habis menjadi babak belur, lekas2 ke-tiga2-nya mendoyong ke belakang buat berkelit dengan

demikian kuda2 mereka menjadi kendur. Tanpa ayal lagi pentung Ui Yong berputar kembali dan menyereet kaki ketiga orang, karena tak kuat lagi kuda2nya, mereka bertiga jatuh menubruk tanah semua, ilmu silat mereka cukup hebat, maka baru jatuh segera mereka melompat bangun dengan gaya yang manis.

"Mak, caramu ini hanya tipuan saja, aku tak mau," kata Kwe Hu lagi.

"Memangnya," ujar Ui Yong, "apa yang aku ajarkan pada Loh-tianglo tadi, tipu manakah yang pakai tenaga sungguh2? Kau bilang gerakanku ini hanya tipuan. memang tidak salah, dalam ilmu silat, 9 dari 10 bagian memang akal belaka, asal bisa robohkan lawan, itu berarti sudah menang. Hanya ilmu Han-liong-sip-pat-ciang ayahmu itulah betul2 silat sejati yang berani main keras lawan keras tanpa pakai akal. Tetapi untuk melatih sampai tingkat itu, di jagat ini terdapat berapa orang?"

Kata2 ini membikin Nyo Ko diam2 memanggut, sebaliknya Kwe Hu bertiga meski mengerti toh mereka belum paham di mana letak intisari penjelasan itu.

"Pak-kau-pang-hoat ini adalah ilmu silat paling aneh, ia tercipta secara tersendiri dan tiada hubungannya dengan silat2 aliran lain," kata Ui Yong lagi, "Kalau melulu belajar tipu gerakannya tanpa mengerti inti rahasianya, maka percumalah meski belajar selama hidup, Maka selanjutnya kalau aku lagi ajarkan ilmu silat lain, sebelum dapat ijinku jangan se-kali2 mengintip lagi, tahu?"

Berulang Kwe Hu mengiakan, tapi dengan tertawa segera ia bilang lagi: "Ah, buat apa aku mengintip kepandaian ibu, apa mungkin engkau tak mengajarkan padaku kelak?"

Ui Yong terlalu sayang pada gadisnya ini, maka ia hanya tepuk pelahan bebokong Kwe Hu.

"Hayo, pergi bermain lagi dengan Bu-keh Ko-ko," katanya kemudian "dengan tertawa, "Ko-ji, aku ingin bicara sedikit dengan kau, Loh-tianglo, kau ulangi saja sendiri, kalau masih ada yang lupa, kelak akan kuajarkan lagi."

Maka Loh Yu-ka dan Kwe Hu berempat lantas mendahului kembali ke Liok-keh-ceng atau perkampungan keluarga Liok, hanya Nyo Ku yang masih berdiri menjublek di tempatnya, sesaat itu hatinya

ber-debar2, ia kuatir kalau2 Ui Yong akan ambil jiwanya sebab berani mencuri belajar Pak-kau-pang-hoat.

Namun dugaannya ternyata meleset. Waktu melihat wajah pemuda ini rada sangsi2, dengan lemah lembut Ui Yong tarik tangannya dan suruh duduk di sampingnya.

“Ko-ji,” Ui Yong mulai bertanya, “banyak sekali urusanmu yang kurasa tidak mengerti, seandainya kutanya, tentu kaupun tak mau menjelaskan. Cuma, hal ini akupun tak menyalahkan kau. Di waktu kecil ,watakku pun sangat aneh dan menyendiri semua itu berkat kau punya Kwe-pepek yang telah banyak mengalah padaku.”

Berkata sampai di sini, Ui Yong menghela napas pelahan, mulutnya tersungging senyuman, rupanya ia menjadi teringat pada waktu kecilnya yang nakal itu, lalu ia sambung lagi.

“Jika aku tak mau turunkan ilmu silat padamu, itu tujuannya untuk kebaikanmu, siapa tahu hal itu malah bikin kau menjadi banyak menderita Ko-ji, kau punya Kwe-pepek sayang dan cinta padaku, budi kebaikannya ini sudah tentu akan kubalas sebisanya, ia menaruh suatu harapan atas dirimu, yalah mengharap kelak kau bisa menjadi seorang laki2 sejati, untuk ini pasti aku akan bantu kau menuju ke jalan yang baik supaya cita2 Kwe-pepek terlaksana. Dan kau, hendaklah kaupun jangan kecewakan harapannya, maukah kau berjanji?”

Belum pernah Nyo Ko mendengar Ui Yong berbicara secara begitu halus dan sungguh2 terhadap dirinya, ia lihat sorot mata orang penuh mengandung rasa kasih sayang, tanpa tertahan hatinya terguncang. Pada dasarnya Nyo Ko ini berperasaan halus, maka terus saja ia menangis keras.

“Ko-ji,” sambil mengelus kepalanya, Ui Yong berkata lagi: “Rasanya tidak perlu kubohongi kau, dahulu aku tak suka pada ayahmu, juga tak senang pada ibumu, oleh sebab itu juga terus tak suka padamu. Tetapi sejak kini pasti aku akan perlakukan kau baik2, nanti kalau kesehatanku sudah pulih, biarlah kuturunkan segala kepandaianku padamu.”

Nyo Ko semakin terharu, tangisnya semakin keras.

“Kvve-pekbo. ba... banyak hal2 yang kubohongi kau, biar ku... kukatakan padamu,” kalanya kemudian dengan masih ter-guguk2.

“Hari ini aku sudah Ietih, boleh ceritakan kelak saja, asal kau menjadi anak yang baik bagiku sudah senang,” sahut Ui Yong sambil membelai rambutnya “Malam nanti akan ada rapat besar Kay-pang, kaupun boleh hadir menyaksikan keramaian itu.”

Nyo Ko pikir wafatnya Ang Chit-kong memang termasuk suatu berita besar dan sudah seharusnya diucapkan di hadapan rapat, maka sembari mengusap air matanya, ia memanggut.

Dengan percakapan mereka yang keluar dari lubuk hati mereka ini, hingga segala rasa tak puas yang dulu2 seketika buyar semua. Sampai akhirnya Nyo Ko mulai bisa ke-tawa2 lagi, sejak perpisahannya dengan Siao-liong-li, agaknya untuk pertama kali inilah ia merasakan perlakuan yang hangat.

Di lain pihak, sesudah bicara panjang ini, Ui Yong merasakan perutnya rada sakit, maka pe-lahan2 ia berdiri.

“Marilah kita pulang” ajaknya kemudian. Lalu ia gandeng tangan Nyo Ko dan berjalan pelahan.

“Kwe-pekbo, ada sesuatu urusan penting ingin kuberitahukan padamu,” kata Nyo Ko sambil berjalan ia pikir berita tentang kematian Ang Chit-kong pantasnya diberitahukan lebih dahulu kepada bibinya ini.

Akan tetapi Ui Yong merasakan perutnya makin lama makin melilit, maka napasnya menjadi rada terganggu.

“Katakan saja besok, aku... aku rada kurang enak badan.” katanya sambil mengkerut kening.

Melihat wajah orang putih lesi, Nyo Ko menjadi kuatir, ia merasa tangan orang rada dingin, maka diam2 ia kumpulkan tenaga dalam, ia salurkan semacam hawa hangat ke tangan orang yang menggandengnya itu.

Dahulu waktu melatih Giok-li-sim-keng bersama Siao-liong-li di Cong-lam-san, kepandaian cara menyalurkan ilmu melalui telapak tangan sudah dilatihnya dengan apal sekali, Tetapi kuatir kalau Lwekang yang Ui Yong pelajar bertentangan dengan apa yang diapalkannya, mula2 ia hanya gunakan sedikit tenaga saja, sesudah merasa tiada halangan barulah ia tambah tenaga dalamnya.

Ketika mendadak merasa tenaga tangan Nyo Ko menyalurkan hawa hangat yang terus-menerus, sungguh heran sekali Ui Yong, tetapi akibat hawa hangat itu, segera pula rasa sakit dan napasnya menjadi teratur kembali.

Dalam herannya ia hanya tersenyum pada Nyo Ko sebagai tanda terima kasihnya. Dan selagi ia hendak tanya orang darimana mendapatkan ilmu itu, tiba2 dilihatnya Kwe Hu sedang berlari mendatang.

“Mak, mak, coba terka siapa yang telah datang?” demikian gadis itu ber-teriak2 sembari berlari.

“Hari ini tidak sedikit kesatria dari seluruh jagat yang hadir, dari mana aku tahu siapa dia yang datang,” sahut Ui Yong tertawa, Tetapi tiba2 tergerak pikirannya, ia sambung lagi : “Ah, tentu para Susiok dan Supek kedua saudara Bu, Hayo, lekas, sudah lama kita tak bertemu dengan mereka.”

“Baik. kau sungguh hebat, sekali tebak lantas kena.” kata Kwe Hu.

“Apanya yang sukar?” sahut Ui Yong tertawa, “Kedua saudara Bu itu selamanya tak pernah meninggalkan kau, kini tiba2 tiada di sampingmu, tentunya ada sanak saudaranya yang datang,”

Selamanya Nyo Ko anggap dirinya sendiri cerdik dan pintar, kini melihat Ui Yong bisa berpikir seperti dewa dan masih jauh di atas dirinya, sungguh ia menjadi amat kagumnya.

“Hu-ji, selamat padamu, kau bakal tambah semacam ilmu

kepandaian yang hebat lagi," tiba2 Ui Yong berkata pula.

"Ilmu kepandaian apa?" tanya Kwe Hu.

"It-yang Ci !" mendadak Nyo Ko menyela.

"Kau mengerti apa?" omel Kwe Hu, kata2 Nyo Ko tak digubrisnya: "Mak, kau bilang ilmu apa?"

"Bukankah Nyo-koko sudah bilang tadi," sahut Ui Yong tertawa.

"Ha, kiranya ibu sudah bilang padamu," ujar Kwe Hu pada Nyo Ko.

Tetapi Nyo Ko dan Ui Yong hanya tersenyum. Dalam hati Ui Yong memikir: "Ko-ji ini sungguh berpuluh kali lebih pintar dan cerdik dari pada Bu-si Hengte, Hu-ji juga goblok, lebih2 tak masuk hitungan."

Akan tetapi Kwe Hu masih tetap heran sebab apa ibunya memberitahukan Nyo Ko tentang hal itu.

Kiranya It-teng Taysu yang berjuluk Lam-te atau raja dari selatan, yang namanya sejajar dengan Ui Yok-su, Ang Chit-kong dan Auwyang Hong, seluruhnya ia mempunyai empat murid yang disebut "Hi-Jiau-Keng-Thok" atau nelayan, tukang kayu, petani dan sastrawan Ayah Bu-si Hengte, Bu Sam-thong adalah si petani dari urut2an nomor tiga itu. Sejak ia terluka waktu menempur Li Bok-chiu, sampai kini tak pernah kelihatan bayangannya hingga mati-hidup-nya tak diketahui.

Sekali ini yang datang menghadiri Eng-hiong-yan adalah Hi-jin dan Su-seng atau si nelayan dan si sastrawan berdua.

Setiap kali si sastrawan itu bertemu Ui Yong segera ingin adu mulut dan ukur kepandaian, kini berjumpa pula setelah berpisah hampir dua puluh tahun, sudah tentu mereka ingin unjuk kepandaian masing2 lagi dan berdebat. Sedang si nelayan itu betul saja lantas mencari satu kamar dan menurunkan ilmu It-yang-ci kepada Bu-si Hengte.

Sehabis makan siang, lalu kawanan pengemis anggota Kay-pang be-ramai2 berkumpul -di depan Liok-keh-ceng. Sekali ini dilakukan timbang-terima jabatan Pangcu baru dan lama, hal ini merupakan upacara yang paling tinggi dalam kalangan Kay-pang, maka kecuali semua anak murid dari seluruh penjuru diundang hadir, ada pula jago2

dari aliran lain dan perkumpulan lain yang diundang sebagai “peninjau”

Selama belasan tahun ini, Loh Yu-ka selalu mewakili Ui Yong mengatur segala urusan Kay-pang dan berlaku sangat adil, berani bertindak berani bertanggung jawab, dua golongan dalam Kay-pang, yakni yang disebut Ut-ih-pay dan Ceng-ih-pay,” golongan baju kotor dan golongan baju bersih, semuanya tunduk dan percaya penuh padanya, maka upacara penyerahan jabatan yang dilakukan hari ini sebenarnya hanya upacara resmi saja.

Kemudian menurut peraturan, Ui Yong lantas umumkan penyerahan jabatan itu, lalu ia serahkan Pa-kau-pang atau pentung pemukul anjing, yakni bambu hijau yang menjadi pusaka Pangcu turun temurun itu kepada Loh Yu-ka, disusul segera para anak murid meludahi Yoh Yu-ka masing2 sekali, hingga pengemis tua ini seluruh muka dan kepala penuh air lendir, dengan begitu selesailah upacara timbang-terima jabatan Pangcu lama kepada yang baru.

Melihat cara penggantian Pangcu yang aneh ini, diam2 Nyo Ko ter-heran2. Dan selagi ia hendak tampil ke muka untuk mengumumkan berita tentang wafat nya Ang Chit-kong, tiba2 dilihatnya seorang pengemis tua telah melompat ke atas sebuah batu besar, tangan kirinya menyunggih tinggi2 sebuah Holo besar yang berwarna coklat.

Nampak benda ini, seketika hati Nyo Ko tergetar dapat dikenalnya Holo ini bukan lain adalah benda pengisi araknya Ang Chit-kong, waktu bertemu di atas Hoa-san, dengan jelas ia lihat barang ini selalu menggemblok di punggung pengemis tua itu, belakangan waktu ia pendam mayat pengemis tua itu, iapun tanam Hiolo itu disamping tubuhnya, tetapi mengapa mendadak bisa muncul lagi di sini? Apa mungkin ada sebuah Hiolo lain yang secorak dan serupa?

Sementara itu didengarnya sorak-sorai gegap gempita para pengemis demi nampak Hiolo simbol Pangcu tua mereka itu.

Selagi Nyo Ko ragu2. terdengar si pengemis tua itu sudah membuka suara lagi dengan keras: “Ada perintah dari Ang-lopangcu, aku disuruh menyampaikan nya kepada para hadirin!”

Mendengar itu, sorak-surai para pengemis itu menjadi lebih hebat lagi. Memangnya mereka sudah belasan tahun tak pernah menerima kabar berita pangcu tua mereka itu, kini mendadak dengar ada perintahnya, sudah tentu semuanya terbangun semangatnya.

“Pujikan Ang-lopangcu selamat dan panjang umur!” segera terdengar seruan salah seorang pengemis diantara orang banyak itu.

Seketika suara sorak gemuruh berkumandang lagi hingga mengguncangkan bumi. Maklumlah Ang Chit-kong adalah seorang kesatria, seorang gagah perkasa di jaman itu, dari aliran apa dan lapisan apapun tiada seorangpun yang tak kagum padanya, lebih2 anggota Kay-pang, cinta mereka padanya boleh dikatakan melebihi orang tua sekandung sendiri.

Setelah sorak-sorai seminuman teh, suara gemuruh itu pe-lahan2 baru mereda kembali. Melihat setiap anggota Kay-pang itu sangat bersemangat dan terharu, bahkan ada yang mengalirkan air mata, diam2 Nyo Ko pikir sendiri: “Seorang laki2 kalau bisa begini barulah tidak percuma hidup di dunia ini. Semua orang sedang riang gembira, mana aku tega memberitahukan mereka tentang wafatnya Ang-lo-cianpwe?”

Sementara itu ia dengar si pengemis tua tadi telah berkata lagi : “Tiga hari yang lalu, di Liong-ki-ce aku telah bertemu dengan Ang-lopangcu...”

Luar biasa kejut Nyo Ko oleh kata2 orang, “Ang-lopangcu sudah lama meninggal cara bagaimana ia bisa bertemu dengan beliau tiga hari yang lalu?” demikian Nyo Ko tidak habis mengerti Dalam pada itu pengemis tua itu telah meneruskan: “Waktu beliau tahu Ui-pangcu hendak menyerahkan jabatannya kepada Loh-pangcu, ia bilang keputusan ini sangat baik dan sangat cocok dengan maksudnya...”

Sampai di sini mendadak Loh Yu-ka berlutut ke hadapan pengemis itu sambil berkata dengan suara gemetar: “Tecu pasti akan lakukan sepenuh tenaga untuk membalas budi kebaikan Lopangcu, asal pekerjaan itu berpaedah bagi perkumpulan kita, sekalipun mati tak gentar.”

Pengemis tua itu sudah tentu tingkatannya lebih rendah daripada Loh Yu-ka, Pangcu yang baru ini, tetapi ia membawa Hiolo milik Ang Chit-kong, maka Loh Yu-ka berlutut terhadap Hiolo yang menjadi simbolnya Chit-kong dan bukan berlutut kepada pengemis itu.

“Ang-lopangcu bilang,” demikian pengemis tua itu melanjutkan lagi, “dalam keadaan negara kacau balau ini, bangsa Mongol lambat laun mulai menjajah ke selatan hendak caplok negeri Song-raya kita, maka diharap semua anggota perkumpulan kita hendaklah berhati

setia dan bernyali berani, harus bersumpah akan membunuh musuh dan melawan penjajah dari luar."

Serentak anggota2 Kay-pang itu berteriak lagi menyatakan akur, semangat mereka sangat tinggi dan sikap mereka berani.

"Pemerintah dalam keadaan kacau, pembesar dorna berkuasa, kalau kita cuma percaya para pembesar busuk itu akan melindungi rakyat, itu sekali-kali tak bisa terlaksana," demikian pengemis tua itu bicara lagi, "Kini negara dalam bahaya, setiap orang hendaklah berjiwa patriot, sedia korban untuk nusa dan bangsa, Sayang Lopangcu lagi ada sesuatu keperluan ke daerah Utara dan tak bisa datang ke pertemuan ini, maka aku disuruh menganjurkan kalian hendaklah ingat baik2 dua huruf, yakni Tiong Gi".

Seketika para pengemis bergemuruh menyambut anjuran itu, beramai2 mereka berteriak: "Kami bersumpah menerima petunjuk Anglopangcu itu !"

Sejak kecil Nyo Ko tak mendapatkan pendidikan, maka ia tak tahu apa arti "Tiong Gi" atau setia dan berbakti itu betapa besar hubungannya dengan negara, tetapi bila dilihatnya anggota2 Kay-pang itu bersikap gagah berani, tanpa terasa iapun merasakan sesuatu, ia menjadi menyesal tempo hari telah permainkan beberapa anak murid Kay-pang.

Mengenai kematian Ang Chit-kong dengan mata kepala sendiri ia saksikan betul2 terjadi malahan dia sendiri yang mengubur jenazah orang, kenapa pengemis tua ini bisa bilang tiga hari yang lalu pernah bertemu dengan dia? jika perintah itu palsu, tetapi perintah ini justru mengenai tugas yang mulia?

Begitulah Nyo Ko menjadi curiga dan tak mengerti ia pikir hal ini terpaksa dibicarakan pada Ui Yong nanti.

Sehabis itu, lantas diteruskan dengan urusan2 Kay-pang tentang kenaikan pangkat dan lain2 bagi para anggota, dan karena tiada sangkut pautnya dengan orang luar, para tetamu lantas pada undurkan diri.

Malamnya, luar maupun dalam Liok-keh-ceng telah dihias dengan lampu2 lampion yang indah seperti orang punya hajat saja, meja2 perjamuan memenuhi seluruh ruangan gedung dari depan sampai belakang, seluruhnya lebih 200 meja, semua kesatria dan

orang gagah dari seluruh jagat tampaknya ada separah yang hadir.

Hendaklah diketahui bahwa Eng-hiong-yan atau perjamuan kaum kesatria ini dalam beberapa puluh tahun sukar diketemukan barang sekali saja, kalau bukan tuan rumahnya luas bergaul, tidak nanti bisa mengundang tetamu yang begini banyak.

Sampai saatnya, Kwe Cing dan Ui Yong keluar mengawani tetamu utama mereka yang berada di ruangan tengah.

Tempat Nyo Ko sudah diatur oleh Ui Yong dan duduk di samping mejanya, sebaliknya Kwe Hu dan Bu-si Hengte malah sangat jauh tempat duduknya.

Semula Kwe Hu rada heran, ia pikir orang toh tak bisa ilmu silat, untuk apa dia hadiri Eng-hiong-yan ini? Tetapi bila terpikir lagi olehnya, seketika hatinya terkesiap.

“Haya, celaka, bukanlah ayah bilang mau menjodohkan aku padanya, jangan2 ibu sudah setuju lengan maksud ayah?” demikian ia membatin.

Sebab itu, makin dipikir Kwe Hu semakin takut, apalagi teringat olehnya betapa hangatnya hubungan mereka ketika ibunya menggandeng tangan Nyo Ko. selamanya ayah-bundanya saling hormat menghormati dan harga-menghargai, kalau ayahnya berkeras dengan maksudnya, pasti ibunya tak bisa memgelak. Karena itu, berulang kali ia melirik si Nyo Ko dengan sorot mata yang penuh marah.

Kebetulan waktu itu Bu Siu-Bun bertanya padanya: “Hu-moay, lihat itu bocah she Nyo juga duduk di situ, ia terhitung Enghiong darimana sih?”

“Entah,” sahut Kwe Hu mendongkol “Jika kau mampu, boleh kau mengusirnya !”

Tadinya Bu-si Hetigte hanya pandang rendah pada Nyo Ko, tetapi sesudah mendengar Kwe Cing bilang hendak jodohkan puterinya padanya, tanpa terasa dalam hati mereka timbul rasa permusuhan hal ini memang bisa terjadi antara saingan rebut pacar, maka tak bisa mengalahkan mereka.

Kini mendengar kata2 Kwe Hu tadi, segera Siu-bun berpikir:

“Kenapa aku tidak bikin malu dia di hadapan orang banyak ini? Subo adalah seorang yang suka unggul, kalau bocah she Nyo terjungkal di bawah tanganku, pasti ia tak akan mau terima dia sebagai menantunya.”

Setelah ambil keputusan itu, dengan It-yang-ti yang baru saja ia pelajari dari paman gurunya itu kebetulan bisa digunakan Nyo Ko sebagai kelinci percobaan.

Maka segera berkatalah Siu-bun: “la mengaku Enghiong, mengusirnya rasanya susah, adalah lebih baik naikkan dia sekalian supaya dia bisa dikenal orang banyak.”

Habis berkata, ia menuang dua cawan arak dan segera didekatinya Nyo Ko.

“Nyo-toako, marilah kusuguh kau secawan,” demikian ia berkata.

Kecerdasan Nyo Ko jauh sekali di atasnya Bu-si Hengte, waktu dilihatnya orang mendekati dirinya dengan mata memandang Kwe Hu, sedang air mukanya mengunjuk rasa senang yang aneh, ia menduga orang pasti akan pakai akal licik ia pikir “Tentu dia tidak bermaksud baik dengan menyuguh arak padaku ini, Tetapi taruh racun di dalam arak rasanya iapun tidak berani.”

Maka suguhan orang tak ditolaknya, ia berdiri dan terima pemberian itu terus diminum.

Siapa duga, pada saat itu juga mendadak Siu-bun ulur jarinya dan menutuk ke pinggangnya, Siu-bun sengaja tutupi pandangan orang lain dengan tubuhnya, ia pikir asal sekali tutuk kena “Jiau-yao-hiat” tentu Nyo Ko akan ber-teriak2 dan ter-tawa2 tak keruan di hadapan orang banyak.

Namun waktu ia mendekati lebih dulu Nyo Ko sudah memperhatikan gerak-geriknya, jangankan Nyo Ko sudah ber-jaga2, sekalipun mendadak musuh membokong, dalam tingkat kepandaian Nyo Ko sekarang juga sukar hendak merobohkannya, jika turuti watak Nyo Ko yang tak mau kalah sedikitpun dengan orang lain, pasti kontan dia batas hantam orang, kalau tidak bikin Siu-bun tersungkur, tentu pula “Jiau-yao-hiat” ia tutuk balik.

Cuma sesudah percakapannya dengan Ui Yong itu, hatinya sedang gembira, maka ia menddak tak enak merobohkan orang di

hadapan orang banyak, ia pikir jelek2" Bu-si Hengte adalah anak murid paman dan bibinya.

Sebab itu, diam2 ia hanya jalankan darahnya secara terbalik menurut ilmu ajaran Auwyang Hong.

Betul saja, ketika jari Siu-bun ditutukkan, meski Hiat-to yang diarah sangat jitu, tetapi Nyo to anggap seperti tak terjadi apa2 saja.

Sekali kena, bukannya Nyo Ko roboh atau tertawa seperti yang diharapkan, bahkan pemuda ini hanya tersenyum terus duduk kembali ke tempatnya tadi. Keruan saja Bu Siu bun ter-heran2. terpaksa iapun kembali kemejanya.

"Koko, kenapa ilmu ajaran Supek tidak manjur?" demikian ia tanya saudaranya dengan suara tertahan.

"Apa? Tak manjur?" sahut Bu Tun-si bingung Lalu Siu-bun menceritakan pengalamannya tadi "Ah, tentu jarimu tak benar atau Hiat-to yang kau arah menceng," ujar Tun-si.

"Menceng? Mana bisa, lihat nih," bantah Siu-bun.

Berbareng ia angkat jarinya terus bergaya menutuk ke pinggang sang kakak, baik gayanya mau pun tenaganya, semuanya tepat dan jitu, sedikitpun tidak salah seperti apa yang diajarkan Supek mereka.

"Ha, tadinya aku kira It-yang-ci tentu permainan yang amat lihay, huh agaknya juga tak berguna," terdengar Kwe Hu mencemoohkan dengan mulut menjengkit.

Karena sindiran ini. Tun-si merasa penasaran mendadak ia berdiri dan menuang dua cawan arak, iapun mendekati Nyo Ko.

"Nyo-toako, sudah lama kita tak bertemu kini bersua kembali, sungguh harus dibuat girang, maka siaute juga ingin suguh kau secawan," demikian ia kata.

Diam2 Nyo Ko tertawa geli, adiknya sudah ke bentur batu, apa sang kakak juga ingin ketumbuk tembok?

Maka iapun tak menolak, dengan sumpit jepit dulu sepotong daging dan tangan yang lain ia sambut arak suguhan orang sambil ucapkan terima kasih.

Tun-si lebih kasar lagi dari pada sang adik, tanpa tedeng aling2 lagi mendadak ia ulur tangan kanan dan secepat kilat menjojoh ke pinggang Nyo Ko.

Sekali ini Nyo Ko tak perlu jalankan darahnya secara terbalik lagi, dengan tenang saja ia luruskan tangannya yang memegang sumpit itu, ia gunakan potongan daging sampi yang dia cepit tadi sebagai tameng di pinggangnya yang diarah.

Saking cepatnya Nyo Ko bertindak, maka sama sekali Tun-si tak berasa, ketika jarinya kena menjojoh, dengan tepat menembus potongan daging sampi itu.

“Minum arak dengan jojoh daging sampi paling enak,” kata Nyo Ko tertawa sambil meletakkan sumpitnya.

Waktu Tun-si angkat tangannya, ia lihat daging sampi itu masih mencantol di jarinya dengan air kuwah masih menetes, ia menjadi serba salah, dibuang sayang, tak dibuang bikin malu saja, ia pelototi Nyo Ko dengan gemas, lalu cepat2 kembali ke mejanya.

Melihat jari orang bertambah sepotong daging, Kwe Hu menjadi heran.

“Apakah itu?” demikian ia tanya.

Tentu saja Tun-si merah jengah tak bisa menjawab.

Begitulah selagi pemuda ini serba salah kehilangan muka, tiba2 terlihat seorang pengemis tua telah angkat cawan arak sambil berdiri.

Nyata pengemis tua ini bukan lain adalah Loh Yu-ka, pangcu baru Kay-pang.

“Seperti saudara2 sudah mendengar tadi, Ang-lopangcu telah mengirim perintah bahwa bangsa Mongol semakin nyata akan menjajah ke selatan, maka para saudara diminta berjuang mati2an untuk melawan musuh,” demikian ia angkat bicara sesudah ajak minum para kesatria. “Kini para kesatria dari seluruh jagat hampir semua berkumpul di sini semua orang berhati setia negara, maka kita harus merundingkan suatu daya-upaya untuk mencegah penjajah bangsa asing itu, dan supaya peristiwa Ong-Khong (maksudnya kedua raja Song yang ditawan negeri Kim) tak terulang lagi.”

Karena beberapa patah kata ini, keadaan hadirin seketika ramai lagi dan sama menyatakan akur.

Dalam pada itu terlihat seorang tua dengan jenggot putih perak telah berdiri juga.

“Kata pribahasa, ular tanpa kepala tak bisa berjalan, percuma saja kalau kita hanya ber-cita2 tinggi, tetapi tiada seorang pemimpin yang bijaksana, tentu pekerjaan kita akan sia2,” demikian ia kata, suaranya lantang bagai genta, “Kini para kesatria berkumpul di sini, harus kita angkat seorang yang bernama tinggi, seorang gagah yang dihormati semua orang untuk menjadi pemimpin dan kita semua akan mendengar perintahnya.”

Seketika suara sorak-sorai riuh gemuruh lagi, segera pula ada yang berteriak: “Baiklah, engkau orang tua saja yang menjadi pemimpinnya !”

“Ya, tak perlu lagi angkat yang lain !” sambung yang lain.

Tetapi orang tua itu bergelak tertawa.

“Haha, aku si tua bangka ini terhitung manusia macam apa?” ,demikian katanya, “Selama ini di kalangan Kangouw mengakui ilmu silat lima tokoh : Tang-sia, Se-tok, Lam-te, Pak-kay, Tiong-sin-thong adalah yang paling tinggi Tiong-sin-thong Ong Tiong-yang sudah lama meninggal Tang-sia dan Se-tok bukan orang golongan kita, sedang Lam-te jauh di negeri Tay-li, dengan sendirinya ketua serikat ini kecuali Pak-kay Ang-locianpwe tiada yang lebih sesuai lagi.”

Memang Ang Chit-kong adalah jago utara yang tertinggi dan betul2 memenuhi harapan semua orang, maka tepuk tangan segera gemuruh lagi tanpa ada yang berlainan pendapat.

“Ya, Ang-locianpwe sudah pasti cocok untuk menjadi Ketua serikat para kesatria ini, kecuali dia, siapa lagi yang bisa taklukkan semua orang dengan ilmu silatnya dan melebihi orang lain dengan budi pekertinya?”

Demikian tiba2 di antara orang banyak itu ada seorang lagi yang berteriak, meski suaranya sangat keras, tetapi waktu pandangan orang diarahkan ke tempat datangnya suara, orangnya ternyata tidak kelihatan. Kitanya orang itu adalah seorang cebol yang sangat pendek

hingga tertutup oleh orang di sekitarnya.

“Siapakah itu yang bicara ?” segera ada yang bertanya.

Dengan cepat si cebol itu melompat ke atas meja, maka tertampaklah perawakannya yang tingginya tiada satu meter, umurnya dekat setengah abad, sebaliknya wajahnya bercahaya penuh semangat.

Sebenarnya banyak yang hendak tertawai si cebol ini, tetapi demi nampak sinar matanya yang tajam, suara tertawa mereka telah tertelan kembali mentah2.

“Cuma tindak-tanduk Ang-lopangcu sangat aneh, dalam sepuluh tahun sukar untuk ketemu dia sekali kalau dia orang tua tak di tempat, lalu jabatan Ketua serikat ini harus dipegang siapa?” demikian si cebol itu berkata pula.

Betul juga pikir semua orang. “Scgala apa yang kita perbuat kini seluruhnya adalah untuk membela tanah air, sedikitpun kita tak punya kepentingan pribadi, maka kita harus angkat seorang Ketua muda, supaya kalau Ang-lopangcu tidak ada, kita lantas tunduk pada wakilnya ini.”

“Bagus, bagus !” demikian terdengar sorak-sorai lagi dengan ramai. Lalu banyak lagi yang ber-teriak2 mengemukakan calonnya, “Kwe Cing, Kwe-tayhiap saja!”

“Paling baik Loh-pangcu !”

“Liok-cengcu, tuan rumah ini saja!”

“Tidak, sebaiknya Ma-kaucu dari Coan-cin-kau!”

“Atau Pangcu dari Thi-cio-pang saja!” Begitulah terdengar seruan yang simpang-siur, Selagi suasana rada kacau, tiba2 dari luar ruangan kelihatan bayangan orang berkelebat, empat tojin telah lari masuk dengan cepat, ternyata mereka adalah Hek Tay-thong, Sun Put-ti, Thio Ci-keng dan In Ci-peng berempat.

Melihat mereka sudah pergi dan mendadak kembali lagi, Nyo Ko menjadi heran, sebaliknya Kwe Cing dan Liok Khoan-eng girang luar biasa.

Lekas2 mereka meninggalkan meja dan menyambutnya.

“Ada musuh hendak mengacau ke sini, kami sengaja datang memberi kabar, hendaklah kalian berlaku waspada dan ber-jaga2,” demikian Hek Tay-thong bisiki Kwe Cing.

Kong-ling-cu Hek Tay-thong dalam Coan-cin kau terhitung jagoan kelas terkemuka, di kalangan Kangouw orang yang berilmu silat lebih tinggi dari dia bisa dihitung dengan jari, kini cara mengucapkan berita itu kedengarannya rada gemetar dan kuatir, maka Kwe Cing pikir tentu yang akan datang ini pasti musuh tangguh adanya.

“Apa Auwyang Hong?” demikian Kwe Cing tanya dengan suara rendah.

“Bukan, tetapi orang Mongol yang aku sendiri pernah jatuh ditangannya itu,” sahut Hek Tay-thong.

“Pangeran Hotu?” kata Kwe Cing dengan hati lega.

Dan sebelum Hek Tay-thong buka suara lagi, mendadak di luar terdengar suara tiupan tanduk yang ber-talu2, menyusul mana diselingi pula oleh suara genta yang ter-putus2 nyaring.

“Sambut tetamu agung!” segera Liok Khoan-eng berteriak.

Baru saja berhenti suaranya, tahu2 di depan ruangan pendopo itu sudah berdiri beberapa puluh orang yang beraneka macam lagaknya, ada yang tinggi besar, ada yang pendek kecil.

Para kesatria yang hadir ini sebenarnya lagi sorak-sorai dalam pesta pora yang ria, kini mendadak nampak munculnya orang begitu banyak, mereka rada heran, tetapi mereka sangka orang juga hendak menghadiri Eng-hiong-yan ini, setelah melihat tiada kenalan di antara orang2 itu, kemudianpun tak diperhatikan lebih jauh.

Berlainan dengan Kwe Cing yang sudah tinggi ilmu silatnya dan tajam penglihatannya, segera ia tahu gelagat tidak sewajarnya.

“Jang datang ini terlalu keras, mereka tidak mengandung maksud baik,” demikian ia bisiki sang isteri Ui Yong.

Habis itu iapun berbangkit suami isteri mereka bersama Liok Khoan-eng lantas menyambut keluar.

Kwe Cing mengenali orang yang bermuka cakap berdandan sebagai putera bangsawan itu adalah Pengeran Hotu dari Mongol, sedang padri yang berjubah merah dan berkopiah emas, mukanya kurus, adalah Ciangkau atau ketua Bit-cong dari Tibet, Darba namanya.

Kedua orang ini dahulu sudah pernah dijumpainya di Tiong-yang-kiong di Cong-lam-san, meski mereka terhitung jago kelas satu, tetapi ilmu silatnya masih lebih rendah dari pada dirinya, maka tak perlu ditakuti.

Cuma di tengah2 kedua orang ini masih berdiri lagi seorang padri Tibet yang juga tinggi kurus dan berjubah merah pula, kepalanya gundul licin berminyak, ubun2 atau mercu kepala tampak dekuk ke dalam.

Melihat macamnya orang, Kwe Cing dan Ui Yong telah saling pandang, pernah mereka dengar dari Ui Yok-su yang berbicara tentang ilmu silat aneh kaum Lama sekte Bit-cong di Tibet bahwa kalau sudah terlatih sampai tingkatan yang sangat tinggi, mercu kepala bisa sedikit dekuk ke dalam, kini melihat ubun2 orang ini begitu dalam dekuk-nya, apa mungkin ilmu silatnya sudah sampai tingkatan yang sukar diukur?

Tetapi di kalangan Kang-ouw kenapa selama ini hanya terdengar Tang-sia, Se-tok, Lam-te, Pak-kay dan Tiong-sin-thong, sebaliknya tak pernah dengar bahwa di Tibet terdapat seorang jago seperti dia ini?

Karena itulah, mereka berdua diam2 berlaku waspada, lalu mereka membungkuk memberi hormat sambil mengucapkan selamat datang dan menyilakan duduk.

Segera Liok Khoan-eng memberi tanda perintah, para centeng segera sibuk menyediakan meja baru dan daharan2.

Bu-si Hengte sudah biasa membantu bapak dan ibu guru mereka mengurusi pekerjaan rumah tangga, Iebih2 Bu Siu-bun yang serba cepat dan giat, maka kedua saudara Bu segera pimpin para centeng itu mengatur tempat dan sediakan beberapa meja yang terhormat buat tamu agung, mereka pun minta maaf pada tetamu yang duluan supaya suka menggeser sedikit tempat luang.

Dalam pada itu, melihat Nyo Ko ikut2 hadir dalam perjamuan ini,

dalam pandangan Kwe Hu rasanya kurang senang, “Hm, kau terhitung Eng-hiong macam apa? Meski Enghiong seluruh jagat mati ludas juga tidak bergilir pada dirimu?” demikian ia membatin. Habis ini ia kedipi Bu Siu-bun sambil mulutnya merot2 ke jurusan Nyo Ko. Maka tahulah Siu-bun maksud si gadis, segera Nyo Ko didekatinya, “Nyo-toako, tempat ini hendaklah digeser sedikit,” demikian ia kata.

Habis ini, tanpa menunggu apa Nyo Ko bilang boleh atau tidak, segera ia suruh centeng memindahkan mangkok sumpit si Nyo Ko ke suatu tempat di pojok.

Tentu saja hati Nyo Ko terbakar, tetapi iapun tidak bicara, melainkan diam2 ia tertawa dingin.

Sementara itu terdengar Pengeran Hotu telah buka suara.

“Suhu, ini kuperkenalkan engkau kepada dua Enghiong dari Tionggoan yang namanya gilang-gemilang...”

Kwe Cing terkejut, pikirnya: “Oh, kiranya paderi Tibet tinggi kurus ini adalah gurunya.”

Dalam pada itu dilihatnya paderi Tibet itu sedang manggut2, kedua matanya melek tidak meram tidak, pangeran Hotu lantas menyambung lagi: “dan yang ini adalah Kwe Cing, Kwe-tayhiap yang pernah menjadi Ceng-se-goanswe di negeri Mongol kita, Dan yang ini lagi adalah Ui-pangcu.”

Ketika mendengar Hotu menyebut “Ceng-se-goanswe” mendadak paderi itu pentang kedua matanya hingga menyorotkan sinar tajam, ia pandang beberapa saat pada Kwe Cing, habis itu kelopak matanya menurun pula setengah menutup, sebaliknya terhadap Pangcu dari Kay-pang ternyata sama sekali tak diperhatikannya.

“Ini adalah guruku, orang Tibet menyebutnya Kim-lun Hoat-ong dan oleh Hong-thayhou (ibusuri) negeri Mongol sekarang diangkat dengan gelar Houkok Taysu,” demikian Pangeran Hotu berkata lagi dengan suara lantang, (Houkok Taysu = imam besar pelindung negara) Karena kerasnya suara, seluruh hadirin dengan jelas dapat mendengarnya hingga semua orang merasa heran dan saling pandang, kata mereka dalam hati: “Baru saja kita berunding untuk melawan penjajahan Mongol ke selatan, kenapa mendadak lantas datang seorang Koksu (iman negara) dari Mongol?”

Kwe Cing sendiri karena memang kurang cerdas, maka seketika ia menjadi bingung cara bagaimana harus melayani tetamu yang tak diundang ini, tiada jalan lain ia hanya menuang arak dan mengajak minum pada mereka seorang demi seorang sambil mengucapkan selamat datang dan kata2 kagum.

Setelah tiga keliling menyuguh arak, tiba2 Pangeran Hotu berdiri, waktu kipas lempitnya ia pentang, tertampaklah pada kipasnya terlukiskan setangkai bunga Bo-tan yang indah sekali.

“Kedatangan kami guru dan murid hari ini untuk menghadiri Eng-hiong-yan ini walaupun dilakukan dengan muka tebal karena tidak diundang, tetapi mengingat bisa berkumpul dengan para kesatria begini banyak, terpaksa kamipun tak pikirkan lagi malu atau tidak,” demikian ia bicara.

“Perjamuan demikian ini memang susah diadakan, waktunya pun susah dicari, kini kebetulan kesatria dari seluruh jagat berkumpul di sini, menurut pendapatku harus diangkat seorang Beng-cu (ketua serikat) dari para kesatria untuk memimpin Bu-lim dan menjadi kepala para orang gagah di bumi ini, entah bagaimana pikiran kalian dengan pendapatku ini?”

“Usulmu memang tepat,” seru si cebol tadi, “Tadi kami baru saja angkat Ang-lopangcu sebagai Beng-cu dan kini sedang pilih wakil ketuanya, bagaimana pendapat saudara tentang soal ini?”

“Ang Chit-kong sudah lama mati, kini pilih setan sebagai Beng-cu, apa kau anggap kami ini setan juga?” sela Darba tiba2 sambil berdiri Karena kata2nya ini, seketika para kesatria itu menjadi gempar, lebih2 para anggota Kay-pang luar biasa gusarnya, mereka pada berteriak2.

“Baikiah, jika Ang Chit-kong belum mati, sekarang juga silakan dia tampil ke muka untuk bertemu,” kata Darba pula.

Loh Yu-ka tak bisa kuasai dirinya lagi, sambil angkat tinggi2 tongkat bambu “Pak-kau-pang”, segera ia berdiri.

“Selamanya Ang-pangcu berkelana dengan tiada tentu kediamannya, kau bilang mau bertemu dengan dia, apa kau anggap gampang permintaan mu ini?” demikian debatnya.

“Hm,” tiba2 Darba menjengek “Jangankan mati-hidupnya Ang Chit-kong sekarang sukar diketahui, sekalipun dia berada di sini sekarang juga dengan ilmu silatnya maupun namanya, apa bisa dia memadai Suhuku Kim-lun Hoat-ong?”

Hendaklah dengarkan para kesatria yang hadir ini, Beng-cu pilihan Eng-hiong-yan hari ini, kecuali Kim-lun Hoat-ong tiada orang lain lagi yang bisa menjabatnya.”

Sampai di sini, para kesatria menjadi tahulah maksud tujuan kedatangan orang2 ini, terang mereka mendapat tahu bahwa Eng-hiong-yan ini bakal mengambil keputusan yang tidak menguntungkan pihak Mongol, maka mereka sengaja datang mengacau dan ikut berebut kedudukan Beng-cu, jika dengan ilmu silatnya Kim-lun Hoat-ong berhasil merebut kedudukan Beng-cu, meski para orang gagah perkasa dari Tionggoan tak takluk pada perintahnya, namun sedikitnya sudah melemahkan kekuatan bangsa Han, dalam perlawanannya terhadap Mongol.

Dalam keadaan demikian, seketika mereka sama memandang Ui Yong, mereka kenal kepandaian Ui Yong yang banyak tipu akalnya, mereka pikir walaupun tetamu berpuluh orang ini setinggi langit ilmu silatnya, tetapi menghadapi lawan ribuan orang yang hadir ini, tak peduli satu lawan satu ataupun secara keroyokan, pasti pihak kita tak ikan terkalahkan Maka biarlah dengarkan saja perintah Ui-pangcu serta menurut petunjuknya.

Melihat gelagatnya, Ui Yong sendiri sudah tahu utusan ini sukar diselesaikan tanpa menggunakan kekerasan, maka segera iapun mulai bicara.

“Para kesatria yang hadir di sini memang sudah angkat Ang-lopangcu sebagai Beng-cu, sebaiknya Taysu (maksudnya Darba) ini mendukung Kim-lun Hoat-ong sebagai calonnya, Kalau Ang-lopangcu ada di sini, sebenarnya bisa saksikan beliau mengukur tenaga dengan Kim-lun Hoat-ong! tetapi beliau justru pergi-datang tiada ketentuan tempatnya, pula tak menyangka bahwa hari ini bakal kedatangan tamu agung hingga tak bisa menunggu di sini sebelumnya, kelak kalau beliau tahu akan kejadian ini, pasti dia akan menyesal tak terhingga.

Baiknya di antara Ang-lopangcu maupun Kim-lun Hoat-ong masing2, sudah menurunkan anak murid. Nah, sekarang biarlah murid kedua belah pihak saja yang mewakilkan guru mereka untuk bertanding?”

Sebagian besar para kesatria dari Tionggoan ini cukup kenal kepandaiannya Kwe Cing yang maha tinggi, pula umurnya sedang kuat2nya, jago2 tertinggi pada jaman ini agaknya tiada lagi yang bisa menangkan dia, sekalipun Ang Chit-kong sendiri yang datang juga belum pasti bisa lebih kuat dari pada Kwe Cing, kini kalau bertanding dengan murid Kim-lun Hoat-ong, maka kemenangan sudah pasti dalam genggaman sendiri, tidak nanti bakal kalah, maka seketika mereka sama berseru akur, hingga genteng rumah tergetar oleh suara sorak gemuruh mereka.

Tetamu yang duduk di ruangan belakang ketika mendapat kabar itu, ber-duyun2 membanjir keluar juga hingga seluruh ruangan pendopo sampai keluar pintu penuh orang.

Karena pihaknya kalah suara, maka Kim-lun Hoat-ong menjadi terdesak oleh suasana itu.

Pangeran Hotu sendiri sudah pernah saling gebrak dengan Kwe Cing di Tiong-yang-kiong dahulu, ia insaf kepandaiannya masih dibawah orang.

Begitu pula silat Suhengnya, Darba, juga sebaya dengan dirinya, tidak peduli siapa diantara mereka yang maju pasti akan dikalahkan Tetapi bila menolak usul Ui Yong itu, kedudukan Beng-cu terang tak bisa lagi direbut. Karena itu, ia menjadi bingung tak berdaya.

“Baik, Hotu, kau boleh maju coba bertanding dengan murid Ang Chit-kong,” tiba2 Kim-lun Hoat-ong berkata.

Ternyata paderi yang jauh tinggal di Tibet ini menyangka muridnya, Pangeran Hotu pasti jarang ada tandingannya, paling banyak hanya kalah terhadap Tang-sia, Se-tok dan lain jago angkatan tua saja, sama sekali tak diketahuinya bahwa muridnya itu justru pernah terjungkal di bawah tangannya Kwe Cing.

Karena perintah sang guru itu, mau-tak-mau pangeran Hotu mengiakan, namun ia toh belum berdiri.

“Suhu,” demikian ia berbisik, “murid Ang Chit-kong itu terlalu hebat, Tecu mungkin sukar mengalahkan dia, jangan2 akan bikin malu nama baik Suhu saja.”

Karena penuturan ini, Kim-lun Hoat-ong rada kurang senang.

“Hm, masakah murid orang itu kau tak bisa mengalahkannya?” demikian jengeknya, “Lekas maju sana !”

Hotu betul2 serba salah, ia jadi menyesal juga, tadinya tidak bilang terus terang pada sang guru tentang pengalamannya dahulu, ia menyangka dengan kepandaian gurunya yang tiada tandingannya di kolong langit, menghadiri perjamuan Eng-hiong-yan, kedudukan Beng-cu pasti akan direbutnya dengan mudah saja, siapa tahu ia sendiri justru disuruh maju melawan Kwe Cing.

Begitulah, sedang ia ragu2, tiba2 seorang laki2 gemuk dengan pakaian bangsa Mongol telah mendekatinya dan bisik2 beberapa kata di telinganya, Karena kisikan ini, seketika Hotu menjadi girang, tiba2 ia berdiri, ia pentang kipasnya dan meng-kipas-kipas.

“Selama ini kudengar Kay-pang memiliki semacam kepandaian pusaka yang disebut Pak-kau-pang-hoat, bahwa ilmu itu adalah kepandaian paling lihay yang menjadi kebanggaan Ang-lopangcu,” demikian ia berkata dengan lantang. “Kini Siau-ong (pangeran yang rendah) yang tak becus ini ingin gunakan sebuah kipas untuk mematahkannya. Kalau aku bisa patahkan ilmu pusakanya itu, suatu tanda kemahiran Ang Chit-kong tidak lebih hanya sebegitu saja !”

Waktu orang itu kisiki Hotu mula2 Ui Yong, tak memperhatikan, tetapi mendadak orang menyinggung tentang Pak-kau-pang-hoat dan hanya beberapa patah kata saja, Kwe Cing yang ilmu silatnya paling kuat di pihak sendiri segera dikesampingkan, ia menjadi heran siapa yang kemukakan tipu-daya itu.

Waktu ia menegas, maka tahulah dia, kiranya laki2 gemuk itu bukan lain adalah Peng- tianglo, satu diantara empat Tianglo atau tertua, dalam Kay-pang. Kini Peng-tianglo memihak Mongol hingga sudah tukar dandanan bangsa Mongol pula, hanya dia ini saja yang tahu bahwa Pa kau-pang-hoat tidak pernah diturunkan kepada orang lain kecuali Pangcu dari Kay-pang sendiri, sedangkan Kwe Cing meski tinggi kepandaiannya, Pak-kau-pang-hoat ini ia justru tak paham.

Kini Hotu singgung2 Pak-kau-pang-hoat, terang ia menantang terhadap dirinya yang menjadi pangcu lama dan Loh Yu-ka yang menjadi Pangcu baru, Loh Yu-ka belum lengkap mempelajari ilmu permainan pentung itu dan belum dapat dipergunakan menghadapi musuh, dengan sendirinya ia sendirilah yang harus maju.

Kwe Cing cukup tahu Pak-kau-pang-hoat sang isteri tiadatandingannya di kolong langit ini, menduga dan yakin pasti bisa kalahkan Hotu, cuma beberapa bulan paling akhir ini semangat sang isteri selalu lesu dan tenaga kurang, kandungannya baru tumbuh, Sekali2 tak-boleh bergebrak dengan orang.

Karena itu, segera ia melangkah maju ke tengah.

“Pak-kau-pang-hoat Ang-lopangcu selamanya tak sembarangan digunakan, baiknya kau belajar kenal saja dengan Hang-liong-sip-pat-ciang ajaran beliau ini,” segera ia menantang.

Melihat langkah Kwe Cing kuat bertenaga, diam2 Kim-lun Hoat-ong terkejut, meski matanya kelihatan meram tidak melek tidak “Orang ini memang nyata bukan lawan lemah,” demikian ia membatin.

Sementara itu Hotu telah bergelak ketawa.

“Haha, di Cong lam-san dahulu Siau-ong sudah pernah berjumpa sekali denganmu, tatkala itu kau mengaku anak murid Ma Giok dan Khu Ju-It, kenapa sekarang memalsukan diri sebagai muridnya Ang Chit-kong lagi?” tegurnya pada Kwe Cing.

Dan sebelum orang menjawab, Hotu mendahului menyambung lagi: “Ya, satu orang angkat beberapa guru juga lumrah Cuma hari ini adalah gilran Kim-lun Hoat-ong bertanding dengan Ang Chit-kong, meski tinggi ilmu silatmu, tapi kau dapat dari beberapa perguruan, rasanya sukar memperlihatkan ilmu kepandaian sejati dari Ang-lopangcu.”

Demikian debatnya panjang lebar dan beralasan juga, dasar Kwe Cing memang tak pandai bicara, ia menjadi lebih tergagap tak bisa menjawab, sebaliknya para kesatria lain seketika menjadi ramai sambil ber-teriak2.

“Kalau berani, hayo, bertanding saja dengan Kwe-tayhiap! Kalau tak berani boleh lekas kempit ekor dan enyah dari sini!”

“Kwe-tayhiap adalah anak murid lurus Ang-lopangcu, kalau dia tak bisa mewakilkan gurunya siapa lagi yang cocok mewakili ?”

“Kau boleh coba rasakan enak tidaknya Hangliong-sip-pat-ciang, habis itu baru kau cicipi lagi Pak-kau-pang-hoat juga belum terlambat!”

Begitulah teriakan mereka yang simpang-siur.

Namun pangeran Mongol itu tiba2 tertawa mengadah, waktu ia tertawa diam2 ia kerahkan tenaga dalamnya hingga suara “hahaha” yang kera2 lantang bikin genting rumah se-akan2 tergetar dan suara ribut para kesatria itu sama terdesak tenggelam.

Tentu saja semut orang sangat terkejut sungguh mereka tidak nyana dengan umur semuda orang dan berdandan sebagai bangsawan, ternyata memiliki Lwekang begini lihay. Karena itu seketika mereka bungkam dan tenang kembali.

“Suhu, agaknya kita telah kecewaan orang.” kata Hotu tiba2 pada Kim-lun Hoat-ong. “Tadinya “kita menyangka hari ini benar2 diadakan Eng-hiong-yan, maka tanpa kenal capek datang dari jauh untuk ikut serta, siapa tahu yang ada di sini tidak lebih hanya manusia2 yang tamak hidup dan takut mati. Lebih baik kita lekas pergi saja, kalau sial sampai menjadi Beng-cu manusia ini kelak diketahui oleh orang2 gagah di seluruh jagad dan mentertawai kau sudi menjadi pemimpin kawanan “kantong nasi” ini, bukankah cuma bikin noda nama baik engkau saja?”

Semua orang tahu Hotu sengaja memancing agar Ui Yong mau tampil ke muka sendiri, cuma kata2nya yang terlalu menghina itu membikin semua orang sangat marah. Tanpa pikir lagi, sekali geraki pentungnya, segera Loh Yu-ka melangkah maju.

“Cayhe adalah Pangcu bara dari Kay-pang, Loh Yu-ka,” demikian ia perkenalkan diri, “Pak-kau-pang-hoat belum ada 1/10 bagian yang kupahami maka sesungguhnya belum mampu untuk di pergunakan Tetapi kau berkeras ingin cicipi rasanya pentung, baiklah, biar kupentung kau beberapa kali.”

Sebenarnya ilmu silat Loh Yu-ka sangat bagus, tetapi Pak-kau-pang-hoat atau ilmu pentung pemukul anjing biar lengkap dipelajarinya, namun tidaknya sudah menambah tidak sedikit kekuatannya,” kini dilihatnya umur Hotu baru 30-an tahun, ia menduga orang sekalipun mendapatkan ajaran guru kosen, belum tentu latihannya sudah cukup ulet, ditambah iapun tahu kesehatan Ui Yong terganggu, tidak peduli kalah atau menang, tidak nanti Ui Yong disuruh maju untuk menghadapi bahaya itu.

Di lain pihak Hotu hanya berharap tidak bergebrak dengan Kwe Cing, orang lain boleh dikatakan tiada yang dia takuti karena itu,

segera ia sambut baik majunya Loh Yu-ka.

“Selamat, selamat, Loh-pangcu,” demikian ia pun memberi hormat.

Sementara itu centeng Liok-keh-ceng sudah menyingkirkan meja2 hingga merupakan suatu kalangan pertandingan di tengah, mereka menambahi lilin pula hingga keadaan terang benderang bagai siang hari.

“Silakanlah !” seru Hotu segera.

Berbareng itu tiba2 kipasnya mengebas, seketika angin kipasnya menyamber ke muka Loh Yu-ka, di antara angin kipasnya ternyata, membawa bau wangi.

Kuatir kalau angin itu membawa hawa beracun, lekas2 Loh Yu-ka mengegos.

Namun Hotu cepat luar biasa, mendadak kipasnya dilempit kembali hingga berwujud sebatang potlot peranti Tiam-hiat yang panjangnya 7-8 dim, terus ditutukannya ke iga lawan.

Tetapi tutukan ini ternyata tak dihiraukan Loh Yu-ka, sebaliknya ia angkat pentung bambunya terus menyabet kaki orang.

Pak-kau-pang-hoat ini memang bagus luar biasa, arah yang dituju juga sama sekali tak bisa diduga orang, maka ketika pangeran Hotu melompat enteng hendak berkelit, tak terduga pentung bambu itu mendadak memutar balik secepat kilat hingga betisnya kena tersabet, ia ter-huyung2 dan lekas2 melompat mundur, dengan begitu baru ia bisa berdiri tegak lagi.

Senang sekali para kesatria melihat Loh Yu-ka berhasil hajar orang.

“Ha, anjingnya kena gebuk, tuh !”

“Nah, biar kau rasakan enaknya Pak-kau-pang-hoat !”

Begitulah mereka bersorak memberi semangat pada Loh Yu-ka.

Di lain pihak Hotu menjadi merah jengah karena kekalahan itu, ketika dengan enteng ia membalik tubuh, cepat sekali ia balas hantam

orang dengan tangan kirinya.

Namun tahu2 Loh Yu-ka telah menendang habis itu pentungnya menyamber kian kemari dengan perubahan2 yang sukar ditangkap.

“Nyata Pak-kau-pang-hoat memang bukan omong kosong belaka !” diam2 Hotu terperanjat oleh ilmu permainan pentung itu.

Maka tak berani lagi ia pandang rendah lawannya, ia kumpulkan seluruh semangat dan tempur orang sungguh2.

Betapapun juga memang belum masak betul Loh Yu-ka mempelajari ilmu permainan pentung itu, beberapa kali dengan gampang saja sebenarnya ia bisa jungkalkan lawan, tetapi karena kalah ulat hingga serangannva gagal di tengah jalan.

Menyaksikan itu, diam2 Ui Yong dan Kwe Cing meraba sayang, Sesudah belasan jurus lagi, lambat laun kelemahan Loh Yu-ka menjadi tertampak lebih terang, Meski Nyo Ko duduk di pojok ruangan itu, tapi setiap gerak tipu orang dapat dilihatnya semua.

Kini nampak keadaan toh Yu-ka itu, diam2 ia ikut kuatir, Untung pangeran Hotu kena dihajat betisnya pada permulaan ia menjadi jeri terhadap, Pak-kau-pang-hoat yang aneh ini, maka tak berani ia terlalu mendesak kalau tidak, sejak tadi Loh Yu-ka tentu sudah dirobohkan.

Melihat gelagatnya makin jelek, Ui Yong menjadi kuatir, selagi ia hendak teriaki Loh Yu-ka undurkan diri mendadak Loh Yu-ka menggunakan suatu tipu yang disebut “sia-ta-kau-pwe” “atau menggebuk punggung anjing dari samping, begitu pentung bambu berkelebat, dengan sengit ia hantam dan tepat kena pipi kiri Hotu.

Tentu saja pangeran Mongol itu malu tercampur sakit, tanpa pikir ia pegang pentung orang, menyusul mana sebelah tangannya terus menghantam, maka terdengarlah suara “bluk” yang keras, tepat dada Loh Yu-ka kena dipukul sekali. Habis itu, sebelah kaki Hotu menyerampang pula, segera terdengar lagi suara “krak”, nyata tulang kaki Loh-Yu-ka telah patah, darah segar menyembur pula dari mulutnya, orangnya terus terguling roboh.

Dua anak murid Kay-pang berkantong delapan lekas2 menubruk maju untuk membangunkan Pangcu mereka.

Melihat cara turun tangan Hotu begitu keji, semua orang merasa

gusar sekali.

Sementara itu dengan memegang pentung bambu hijau mengkilap yang baru dapat merampas itu, Pangeran Hotu tampak berseri2 saking senangnya.

“Ha, Pak-kau-pang-hoat yang menjadi pusaka kebanggaan Kaypang ternyata tidak lebih hanya begini saja,” demikian ia menyindir.

Karena maksudnya ingin hina perkumpulan kaum jembel pembela keadilan ini, segera ia pegang kedua ujung tongkat bambu itu, segera penting bambu itu hendak ditekuk patah di hadapan orang banyak Tak ia duga, se-konyong2 pandangannya menjadi silau, tahu2 seorang wanita muda lemah lembut telah berdiri di hadapannya.

“Nanti dulu !” terdengar wanita itu berseru. Nyata, ia bukan lain daripada Ui Yong adanya.

Nampak gerak tubuh orang begitu cepat. Hotu kaget. “Kau...” demikian baru ia buka mulut mendadak Ui Yong ulur tangannya dan kedua matanya hendak dicoloknya.

Lekas Hotu menangkis, karena itu dengan enteng pentung bambu itu telah berpindah tangan direbut kembali Ui Yong.

Tipu gerakan yang dipakai Ui Yong ini disebut “Kau-go-toat-theng” atau merebut tongkat dari mulut anjing, termasuk satu di antara tipu Pak-kau-pang-hoat yang paling lihay, tipu ini bisa berubah tanpa bisa diraba sebelumnya hingga betapa hebat lawannya pasti tak dapat hindarkan diri.

Begitulah, diiringi suara sorak sorai para kesatria, kemudian Ui Yong kembali ke tempatnya semula dan taruh tongkat bambu di sampingnya, Hotu yang ditinggalkan sendirian terpaku di tengah kalangan dengan rasa kikuk dan serba salah.

Sungguh, meski ilmu silatnya sudah terhitung-tingkat tertinggi, tetapi dengan cara bagaimana sebenarnya Ui Yong dapat merebut pentung bambu dari tangannya, hal ini bikin dia tetap bingung, ia pikir apakah wanita ini bisa ilmu sihir.

Dalam pada itu suara orang menyindir mencemoohkan yang riuh ramai, wajah gurunya lama kelamaan pun bersungut, sungguh gusar Hotu sukar dikatakan.

Tetapi iapun seorang sangat cerdik, dengan suara keras segera ia berseru: “Ui-pangcu, tongkat-mu itu sudah kukembalikan, sekarang silakan maju lagi buat coba-coba.”

Dengan kata2nya ini, betul saja ada orang menyangka tadi bukannya Ui Yong yang merebut, tetapi Hotu yang kembalikan tongkat bambu itu untuk minta bertanding secara teratur. Hanya beberapa orang yang sangat tinggi kepandaiannya yang dapat melihat sebenarnya Ui Yong telah merebut pentung itu dengan ilmu silat yang maha tinggi.

- Gambar - Sementara Kwe Cing dan lain2 berunding jago2 mana yang akan mereka ajukan dalam pertandingan tiga babak, di sana Bu-si Hengte sudah lolos pedang melabrak pangeran Hotu.

- Di samping sana Kwe Hu menjadi dongkol mendengar kata2 Hotu itu, selamanya belum pernah gadis ini melihat seorang berani berlaku kurangajar terhadap ibunya, maka tanpa pikir, dengan cepat pedangnya telah dilolosnya.

“Hu-moay, biar aku gantikan kau maju,” kata Siu-bun tiba-tiba.

Tun-si juga berpikir sama, tanpa janji kedua saudara Bu itu telah melompat ke tengah berbareng.

“Ibu guruku adalah orang terhormat,” demikian kata yang satu, lalu yang lain menyambung: “mana sudi dia bergebrak dengan manusia liar seperti kau ini ?”

Dan yang duluan segera sambung lagi: “Kau boleh coba dulu ilmu kepandaian Siauya (tuan muda) ini!”

Melihat umur kedua saudara Bu ini meski muda, tetapi gerak-geriknya tangkas dan kuat, tampaknya pernah mendapat ajaran guru pandai, diam-diam Hotu berpikir: “Kedatangan kami hari ini memang bertujuan pamer kepandaian untuk jatuhkan nama jago silat bangsa Han, kalau bisa bertarung beberapa babak adalah lebih baik. Cuma mereka berjumlah lebih banyak, kalau terjadi keroyokan pasti sukar untuk menang.”

Karena pikiran itu, segera iapun berkatalah: “Para Enghiong yang hadir, kedua anak bawang ini ingin bertanding dengan aku, jika Siau-

ong terima tantangannya, mungkin orang akan bilang aku orang tua akali anak kecil, tetapi bila tak bertanding, rasanya seperti jeri terhadap dua bocah saja, baiknya begini saja, kita janji dulu bertanding tiga babak, pihak mana bisa menangkan dua babak, itu berarti menang dan memperoleh kedudukan Beng-cu. pertandingan Siau-ong tadi dengan Loh-pangcu boleh tak usah dihitung, sekarang juga kita mulai pertandingan yang baru, bagaimana pendapat kalian dengan usulku ini ?"

Beberapa kata2 itu diucapkan dengan mengagulkan kedudukannya dan menonjolkan pihaknya yang suka mengalah.

Maka Kwe Cing dan Ui Yong lantas bisik2 berunding dengan para tetamunya, mereka mengusulkan Kwe Cing, Hek Tay-thong dan si Su-seng, sastrawan murid It-teng Taysu itu sebagai tiga jago mereka, si Su-seng maju dalam babak pertama melawan Hotu, Hek Tay-thong babak kedua menempur Darba dan Kwe Cing terakhir menandingi Kim-lun Hoat-ong.

Dengan barisan jago mereka ini apa pasti menang atau tidak, sesungguhnya merekapun belum yakin, jika ilmu silat Kim-lun Hoat-ong benar2 tinggi luar biasa hingga Kwe Cing tak mampu menandingi boleh jadi tiga babak akan kalah semua, hal ini benar2 suatu kekalahan yang mengenaskan."

Karena itu semua orang menjadi ragu2 tak berani ambil keputusan.

"Aku ada suatu akal dan pasti akan menang." tiba2 Ui Yong berkata.

Girang sekali Kwe Cing, selagi ia mau tanya, tiba2 didengarnya angin senjata sudah samber menyamber, ia lihat Bu-si Hengte dengan pedang mereka sudah mulai menempur Hotu dengan serunya.

Kwe Cing, Ui Yong dan si Su-seng murid It-teng Taysu merasa kuatir atas keselamatan murid mereka, mau-tak-mau mereka mengikuti pertandingan seru itu dengan penuh perhatian.

Kiranya setelah mendengar Hotu menghina mereka sebagai bocah vang masih ingusan, Bn-si Hengte menjadi tidak kepalang murkanya, lebih2 karena kata2 itu diucapkan di hadapan "si dia", bukankah hal itu membikin mereka sangat malu? Maka tanpa pikir lagi segera mereka lolos pedang terus merangsang maju.

Nyata mereka sangka ilmu silat Hotu tidak seberapa lihaynya, buktinya dengan gampang saja ibu gurunya telah dapat merebut tongkat bambu dari tangannya, mereka pikir meski Loh Yu-ka kena dikalahkan olehnya, hal ini mungkin ilmu silat Loh Yu-ka yang tak berguna, mereka juga mengunggulkan sudah mendapatkan pelajaran silat dari Kwe Cing, seorang diri mungkin bukan tandingannya, tetapi kalau dua orang maju bersama, se-kali2 tidak terkalahkan.

Siapa tahu, baru beberapa jurus saja, kedua pedang mereka sudah terkurung oleh kipasnya Hotu hingga tak bisa berkutik Hotu sengaja pamerkan kepandaiannya di depan orang banyak ia tunggu waktu Bu Siu-bun menusuk, tiba2 jari telunjuk kirinya menahan batang pedang orang ke atas, berbareng itu kipasnya mendadak diayun dari samping dan menghantam pedang orang, maka terdengarlah suara nyaring sekali, tahu2 pedang panjang itu patah menjadi dua.

Kaget sekali Bu-si Hengte, lekas2 Siu-bun melompat pergi, sebaliknya Tun-si kuatir adiknya di lukai, dari belakang segera ia tusuk punggung orang untuk memaksa musuh tak sempat mengejar Diluar dugaannya, tipu serangannya ini sudah diperhitungkan Motu sebelumnya, tanpa berpaling sedikitpun, kipas lempitnya tahu2 diputar ke belakang, dengan tepat sekali pedang Tun-si kena terkacip, berbareng itupun Hotu puntir dengan jarinya.

Kalau Tun-si memutar mengikuti puntiran kipas Hotu maka tulang pundaknya sudah pasti akan keseleo, Karena itu terpaksa ia lepaskan pedang dan melompat ke belakang, Maka tertampak-lah pedangnya mencelat ke udara sembari mengeluarkan sinar yang gemilapan untuk kemudian baru jatuh kembali.

Terkejut sekali Bu-si Hengte tercampur gusar, Tun-si siapkan telapak tangan kiri di depan dan pasang kuda2 gaya Hang-liong-sip ciang, sebaliknya Siu-bun meluruskan tangan kanan ke bawah dengan jari telunjuk menjengkit sedikit, ia menunggu bila musuh berani merangsang maju segera akan dilayaninya dengan It-yang-ci.

Melihat kuda2 kedua pemuda yang kukuh, agaknya Hotu tak berani juga memandang ringan ia pikir kemenangannya sudah cukup, lebih baik disudahi saja untuk menjaga segala kemungkinan.

Hendaklah diketahui bahwa Hang-liong-sip-pat-ciang (18 jurus ilmu pukulan penakluk naga) ajaran Ang Chit-kong dan It-yang-ci (ilmu jari betara surya) ajaran It-teng Taysu yang berjuluk Lam-tie atau raja

dari selatan itu, kedua ilmu itu terhitung ilmu kelas wahid dalam dunia silat, meski latihan Bu-si Hengte masih cetek, tetapi kuda2 yang mereka pasang sudah begitu kuat untuk orang biasa mungkin tak mengetahui di mana letak kelihayannya, tetapi bagi Hotu tergolong ahli, diinsafinya tidak mudah untuk mengalahkannya.

"Hahaha," demikian ia bergelak ketawa, "kalian berdua silakan kembali saja, kita hanya tentukan unggul dan asor sampai di sini, tetapi tidak perlu adu jiwa !"

Nyata lagu suaranya sudah banyak lebih halus daripada tadi.

Bu-si Hengte juga insaf bila menempur orang dengan tangan kosong, kekalahan mereka pasti akan lebih menyedihkan, maka dengan muka merah terpaksa mereka undurkan diri dengan lesu, mereka menyingkir ke samping, tetapi tidak berdiri di se-keliling Kwe Hu lagi.

"Bu-keh Koko, mari kita bertiga tempur dia lagi," mendadak Kwe Hu berteriak sambil mendekat mereka.

Semua orang jadi ketarik oleh teriakan si gadis, sedang Kwe Hu dengan cepat sudah lolos pedangnya.

"Hu-ji, jangan sembrono !" lekas2 Kwe Cing membentak.

Memang Kwe Hu paling takut pada sang ayah, terpaksa ia mundur kembali sambil pelototi Hotu dengan marah.

Melihat rupa si gadis yang cantik molek, dengan tersenyum Hotu memanggut. Tetapi sekali lagi Kwe Hu pelototi orang, habis ini ia berpaling dan tak menggubrismu.

Tadinya Bu-si Hengte kuatir ditertawai Kwe Hu karena kekalahan mereka, kini melihat si gadis membela mereka dengan sesungguh hati, suatu tanda hati si gadis menaruh simpatik juga pada mereka, tentu saja mereka sangat terhibur.

"Pertandingan tadi dengan sendirinya tak terhitung juga," sementara Hotu membuka suara lagi sambil pentang kipasnya, "Kwe-tayhiap, pihak kami adalah guruku, suhengku dan Cayhe sendiri bertiga ilmu silatku paling rendah, maka babak pertama juga aku yang maju dahulu, dari pihakmu siapakah yang sudi turun kalangan memberi petunjuk sedikit padaku? Cuma harus diingat, siapa yang

bakal menang atau kalah, sekarang bukan main2 lagi."

Karena tadi mendengar Ui Yong bilang "ada akal" yang pasti akan menang, Kwe Cing yakin sang isteri yang pintar cerdik dan banyak akal, walau pun benar, diketahui apa tipu daya yang hendak di aturnya, namun dalam hati ia sudah tak takluk: "Baik," segera iapun menjawab tantangan-orang, "kita lantas tentukan unggul dan asor dalam tiga babak, pihak mana yang kalah, selanjutnya harus tunduk pada perintah Beng-cu, se-kali2 tak boleh menolak."

Hotu tahu ilmu silat yang paling tinggi di pihak lawan adalah Kwe Cing, tetapi gurunya yakin bisa menangkannya. Ada lagi Ui Yong, mesl tadi gunakan tipu aneh merebut tongkat dari tangannya, tetapi melihat gaya orang yang lemah lembut, kalau betul2 saling gebrak, belum tentu akan begitu lihay, sedang yang lain2 sama sekali tak terpikir olehnya.

"Baiklah, apa para hadirin yang lam ada usul pula, silakan berkata lekas," begitulah ia menanya sembari matanya memandang sekeliling ruangan "Dan nanti kalau unggul atau asor sudah diputuskan, hendaklah kalian juga tunduk pada perintah Beng-cu."

Sebenarnya banyak kesatria2 yang hendak menjawab tantangannya, tetapi menyaksikan Loh Yu-ka dan Bu-si Hengte dikalahkan dia secara gampang saja, agaknya kepandaiannya juga belum dikeluarkan semua hingga tak diketahui masih berapa banyak ilmu silatnya yang tersimpan, maka seorangpun segan buka mulut, mereka hanya memandang Kwe Cing dan Ui Yong dan pasrah saja kepada suami isteri ini.

"Kau bilang mau maju pada bahak pertama, lalu suhengmu babak kedua dan akhirnya gurumu babak ketiga, apakah acara ini sudah pasti dan tak digeser lagi bukan?" tiba2 Ui Yong menanya.

"Ya, betul." sahut Hotu.

"Kemenangan pasti berada pada kita sudah," kata Ui Yong, tetapi bukan kepada Hotu melainkan membisiki orang2 yang berada disampingnya.

"Tipu akal apakah yang kau atur?" tanya Kwe Cing bingung.

"Jangan kuatir," sahut Ui Yong pelahan. "Kita pasang kuda rendahan untuk menandingi kuda bagus mereka..." berkata sampai

disini, tiba2 Ui Yong pandang si Su-seng dari Tay-li, karena itu, dengan tersenyum Su-seng itu menyambung dengan pelahan: “dengan kuda bagus kita menandingi kuda tengahannya dan dengan kuda tengahan kita menandingi kuda jeleknya. jika tiga babak berakhir maka tanpa susah2 Dian Ki- mendapatkan hadiah seribu emas dari raja.”

Kwe Cing tak pandai dalam hal kesusastraan, ia menjadi bingung entah apa yang mereka maksudkan.

Melihat sang suami masih belum paham, segera Ui Yong membisikinya: “Cing-koko, kau pandai dalam ilmu militer, kenapa kau melupakan tipu akal bagus dari kakek-moyang ilmu militer Sun-cu?”

Karena peringatan ini barulah Kwe Cing ingat pada kitab militer yang dahulu pernah dibacanya, dimana Ui Yong pernah ceritakan suatu kisah padanya bahwa di jaman Cian-kok, panglima dari negeri Ce, Dian Ki, berlomba kuda dengan raja Ce sendiri dengan taruhan seribu tail emas. Untuk ini Sun-cu telah ajarkan suatu akal yang pasti menang pada Dian Ki, yakni gunakan kuda paling jelek buat lawan kuda terpilih raja Ce, sebaliknya gunakan kuda pilihan sendiri untuk melawan kuda terjelek lawan dan kuda cukupan buat menandingi kuda jelek sang raja, dengan demikian hasilnya yalah menang 2 kalah I, maka hadiah 1000 tahil emas telah digondol Dian Ki.

Kini maksud Ui Yong juga mencontoh siasat Sun-cu itu.

“Cu-suheng, dengan ilmu kepandaianmu It-yang-ci, untuk mengalahkan pangeran Mongol ini tentunya tidak sulit,” demikian kata Ui Yong.

Su-seng dari negeri Tay-li itu she Cu bernama Cu-liu, dahulu ilmu sastranya menjagoi negerinya dan terpilih sebagai Conggoan (suatu gelar kebesaran dlm ujian kestssasteraan tertinggi di hadapan raja dan pernah juga menjabat sebagai Caysiang (perdana menteri negeri Tayli daerah Hunlam), dengan sendirinya kepintarannya dan kecerdasannya melebihi orang biasa.

Waktu mula2 ia masuk perguruan It-teng Taysu (yang tadinya adalah Sri Bagindanya), diantara empat saudara seperguruan ber-turut2” direbut “Hi-Jiau-Keng-Tok” atau si Nelayan, si Tukang Kayu, si Petani dan si Sastrawam jadi ilmu silatnya terhitung paling rendah. Akan tetapi sepuluh tahun kemudian ia sudah menanjak sebagai orang kedua diantara empat saudara perguruan itu, Dan kini, ilmu

silatnya malah sudah jauh di atas sesama saudara seperguruan yang lain.

Lebih2 ilmu It-yang-ci boleh dikatakan sudah mewariskan seluruh kemahiran It-teng Taysu, Diambil secara rata2 ilmu silatnya meski belum setingkat dengan Kwe Cing, tetapi sudah jauh melebihi jago segolongan Ong Ju-it, Hek Tay-thong, Loh Yu-ka dan lain2.

Begitulah, maka demi mendengar kata2 sang isteri, Kwe Cing yang selamanya berpikir sederhana dan bicara terus terang, segera ia menyambung ucapan Ui Yong tadi: “Ya, Cu-suheng pasti bisa menangkan orang Mongol ini, akupun dapat mengalahkan padri Tibet Darba itu, tetapi Hek-susiok yang harus melawan Kim-lun Hoat-ong, inilah yang terlalu berbahaya, meski kalah-menang tidak banyak hubungannya lagi dengan keadaan seluruhnya, tetapi dikuatirkan musuh terlalu keji hingga Hek-susiok sukar melawannya.”

Namun Hek Tay-thung adalah seorang berjiwa besar, ia tahu pertandingan ini berhubungan dengan soal nasib negara, berbeda sama sekali dari pada perebutan nama dan keuntungan diri sendiri seperiti umumnya terjadi di kalangan Bu-lim, kalau pertandingan ini sampai dimenangkan imam negara MongoI, hal ini bukan saja dunia persilatan bangsa Han kehilangan muka, bahkan susah juga untuk bersatu padu buat melawan musuh dan membela nasib negara.

Karena itu, dengan keras segera iapun berkata. “Soal diriku tak perlu dikuatirkan, asal bermanfaat bagi negara. sekalipun aku harus mati di tangan musuh tidaklah menjadikan pikiranku.”

“Soal itu jangan kuatir,” kata Ui Yong, “Bila dalam pertandingan tiga babak kita sudah menangkan dua babak, maka babak ketiga dengan sendirinya tak perlu dilangsungkan lagi.”

Kwe Cing menjadi girang oleh penjelasan ini, berulang kali ia menyatakan benar.

“Jika begitu tugas Cayhe nyata tidak ringan kalau tidak bisa menangkan pangeran Mongol itu tentu bakal dicaci maki oleh kesatria seluruh jagat buat selamanya,” kata Cu Cu-liu dengan tertawa.

“Jangan kau merendah diri, silakan majulah,” ujar Ui Yong.

Lalu Cu Cu-liu majulah ke tengah, ia kiong-chiu memberi salam

kepada Hotu lebih dulu.

“Babak pertama, biarlah aku yang belajar kenal dengan Tianhe (Putera Pengeran)” demikian ia berkata, “Aku she Cu bernama Cu-iiu. asal orang Kimbeng, Hunlam, murid It-teng Taysu, hidupku paling suka bersyair dan membaca, maka soal ilmu silat banyak yang-terlantar, hal ini hendaklah Tianhe suka banyak memberi petunjuk.”

Habis berkata, ia membungkuk memberi hormat pula, lalu dari bajunya ia keluarkan sebatang pit, ia menggores2 beberapa kali di udara, lagaknya tepat sekali sebagai seorang terpelajar.

“Semakin aneh orangnya, semakin tinggi kepandaiannya. agaknya tidak boleh pandang enteng padanya,” demikian pikir Hotu: Karena itu, iapun balas memberi hormat dan membuka suara: “Siau-ong minta belajar sedikit pada Cianpwe, silakan keluarkan senjata saja !”

“Mongol adalah negeri yang masih biadab dan belum mendapat ajaran Nabi, kalau Tiante minta belajar, sudah tentu akan kuberi petunjuk seperlunya,” sahut Cu-liu.

Mendongkol sekali hati Hotu oleh kata2 orang yang menghina negerinya.

“Baiklah, dan ini adalah senjataku, kau memakai golok atau pedang ?” tantangnya segera sembari kebas-kebas kipasnya.

Cu-liu tidak lantas menjawab, ia angkat dulu pit-nya dan menulis di udara satu huruf “pit”, lalu dengan tertawa ia menyahut: “Selama hidupku selalu berdampingan dengan batang pit, senjata apa yang bisa kugunakan?”

Waktu Hotu menegasi, ia lihat alat tulis orang memang benar2 sebatang pit yang terbuat dari garan bambu dengan ujung bulu kambing, pada bagian ujung bulu masih berlepotan tinta bak pula, sama sekali berlainan dengan Boan-koan-pit atau potlot jaksa yang terbikin dari baja yang biasa digunakan untuk Tiam-hiat oleh jago silat Dan karena merasa heran, selagi ia hendak menanya, mendadak matanya terbeliak, tahu2 dan depan dilihatnya berjalan masuk seorang gadis berbaju putih.

Setelah masuk gadis itu berdiri di depan pintu, sinar matanya mengerling pelahan pada setiap orang, agaknya ada seseorang yang

sedang di-carinya.

Waktu itu sebenarnya pandangan semua orang lagi dicurahkan pada Cu-liu dan Hotu yang hampir saling gebrak itu, tetapi begitu si gadis baju putih itu masuk, tanpa tertahan sinar mata semua orang beralih kepadanya, wajah gadis itu kelihatan putih lesi seperti orang habis sakit, dibawah sinar lilir yang terang benderang, wajahnya sedikitpun tiada warna darah, namun hal ini semakin menunjukkan kehalusan si gadis yang lain dari pada yang lain, wajahnya pun cantik luar biasa.

Biasanya orang suka menggunakan kata2 “secantik bidadari” sebagai bahasa hiasan untuk wanita cantik tetapi betapa cantiknya bidadari sebenarnya, siapapun tiada yang tahu. Kini demi nampak si gadis, tanpa terasa dalam hati semua orang lantas timbul kesan seperti apa yang dikatakan ““secantik bidadari” itu.

Dalam pada itu, demi nampak si gadis baju putih itu, girang Nyo Ko bukan buatan, dadanya se-akan2 mendadak dipukul sekali dengan palu, bagaikan orang gila saja ia melompat keluar dari pojok ruangan itu terus merangkul erat2 gadis itu.

“Kokoh! Kokoh! O! Kokoh!” demikian ia berteriak-teriak.

Kiranya gadis ini memang betul Siao-liong-li adanya.

Setelah meninggalkan Nyo Ko di gunung Cong-lam-san, seorang diri ia telah kembali ke kamar batu dalam kuburan kuno itu dengan selulup lagi melalui lorong di bawah sungai itu.

Dahulu waktu ia masih tinggal dalam kuburan itu bersama Sun-popoh, hatinya waktu itu boleh dikatakan setenang air berhenti, sedikitpun tak berbuat tetapi sejak bertemu Nyo Ko dan sesudah mengalami banyak rintangan, hendak kembali lagi kepada ketentraman batinnya yang dulu itu ternyata sudah tidak mungkin lagi Asai dia berlatih di atas ranjang batu pualam, segera ia ingat Nyo Ko pernah tidur juga diatas ranjang itu, bila ia sedang makan menyanding meja, segera ia ingat pula si Nyo Ko selalu mendampinginya makan.

Karena itulah, ia menjadi uring2an sendiri, tidak seberapa lama ia berlatih, segera ia merasa hatinya menjadi gelisah dan sukar melatih diri lagi.

Keadaan begitu dapat dilewatkan sebulan, akhirnya ia tak tahan

lagi, ia ambil keputusan buat pergi mencari Nyo Ko, kalau ketemu, cara bagaimana ia akan hadapi pemuda itu, hal ini ia sendiripun tidak tahu.

Setelah turun gunung, ia melihat segalanya serba baru baginya, sudah tentu ia tak kenal jalan pula, apalagi ke mana harus mencari si Nyo Ko? Dan karena kurang pergaulan, iapun tidak kenal tata-krama segala, siapa yang dia ketemukan segera ia tanya: “Kau melihat Nyo Ko tidak?”

Bila perutnya lapar, ia ambil saja milik orang dan dimakan, ia tidak kenal apa harus membayar atau tidak. karena itu tidak sedikit keonaran dan lelucon yang terjadi sepanjang perjalanannya. Baiknya semua orang melihat rupanya begitu cantik molek, siapa saja suka mengalah padanya dan tidak menarik panjang persoalannya.

Suatu hari, tanpa sengaja di dalam hotel ia mendengar percakapan dua lelaki bahwa para kesatria dari seluruh jagat hendak pergi menghadiri Eng-hiong-yan di Liok-keh-ceng, ia menduga boleh jadi Nyo Ko berada di sana juga, maka sesudah menanya arah jalannya iapun berangkatlah menuju Liok-keh-ceng.

Diantara para kesatria yang hadir itu, kecuali Hek Tay-thong, In Ci-peng dan Thio Ci-keng bertiga, tiada orang lain lagi yang mengetahui dari mana asal usulnya Slao liong-li, cuma melihat kecantikannya sungguh luar biasa, dalam hati mereka timbul kesan yang aneh.

Dalam pada itu demi kenali Siao-liong-li, muka In Ci-peng mendadak menjadi pucat bagai mayat, tubuhnya pun gemetar, sebaliknya Ci-keng me-lirik2 sang Sute sambil tertawa dingin.

Kwe Cing dan Ui Yong juga rada heran.

“Ko-ji, nyata kau memang berada di sini, sungguh susah payah aku mencari kau,” demikian kata Siao-liong-li.

Saking terharunya, Nyo Ko mengalirkan air mata.

“Kau... kau tak akan meninggalkan aku lagi bukan?” tanyanya dengan terguguk-guguk.

“Itulah aku tak tahu,” sahut Siao-liong-li sambil geleng kepala.

“Kemana kau pergi, ke sana juga aku ikut kau,” kata Nyo Ko pasti.

Begitulah, meski dalam ruangan pendopo itu ber-jubel2 dengan tetamu yang ribuan jumlahnya, tetapi kedua muda-mudi itu se-akan2 berada berduaan saja dan ber-cakap2 dengan seenaknya. Siao-liong-li memegangi tangan Nyo Ko, hatinya entah lagi suka atau duka waktu itu.

Melihat Siao-liong-ii yang menggiurkan, meski Hotu terguncang juga hatinya, tetapi ia tidak tahu gadis ini bukan lain adalah orang yang dahulu pernah dilamarnya ke Cong-lam-san itu, ia lihat pakaian Nyo Ko compang-camping berbau busuk, tetapi sikapnya begitu kasih sayang pada si gadis, tanpa terasa timbul rasa cemburunya dan dongkol pula.

“Hai, kami hendak adu kepandaian, kalian hendaklah menyingkir dahulu,” demikian ia lantas berseru.

Tak sempat lagi Nyo Ko menjawab, iapun tidak banyak cingcong, ia gandeng tangan Siao-liong-li dan diajaknya duduk di samping kalangan untuk menceritakan pengalaman masing2 sesudah berpisah selama ini.

Nampak orang sudah minggir, lalu Hotu berpaling dan berkata lagi pada Cu Cu-liu: “Baiklah, jika kau tak pakai senjata, boleh juga kita bertanding dengan tangan kosong.”

“Bukan begitu maksudku,” sahut Cu-liu se-akan2 sedang bersanjak. “Negeri Tionghoa kami adalah negeri bermartabat tinggi dan berlainan dengan negeri Mongol yang masih liar, laki2 sejati hanya bicara secara halus, pertemuan antara sobat cukup dengan pakai pit, kini milikku hanya pit saja, buat apa harus pakai senjata?”

“Kalau begitu, awas, serangan!” kata Hotu mendadak, kipasnya terpentang, segera ia menyabet ke depan.

Lekas2 Cu-liu melangkah ke samping sambil geleng2 kepala, sedang tangan kiri mendadak meraba ke depan dengan tangan kanan yang memegang pit terus mencoret ke muka Pangeran Hotu.

Melihat gerak-gerik orang enteng gesit, tipu serangannya aneh, Hotu tak berani main merangsang, ia ingin pahami dulu cara bersilat orang barulah mengambil siasat perlawanannya.

“Awas, Tianhe, pit-ku ini biasanya menjapu bersih beribu perajurit!” kata Cu-liu tertawa, berbareng itu ujung pit-nya lantas menutul lagi ke depan.

Ilmu silat Hotu meski dipelajari di daerah Tibet, tetapi gurunya, yaitu Kim-lun Hoat-ong luas sekali pengalamannya, setiap cabang, setiap aliran persilatan di daerah Tionggoan tiada yang tak dipahaminya, dan karena mulai belajar Hotu sudah ber-cita2 mau tonjolkan nama besarnya ke daerah Tionggoan, maka Kim-lun Hoat-ong pernah memberikan perincian semua tipu2 serangan lihay dari berbagai cabang dan aliran silat pada muridnya ini.

Tak terduga Cu-liu pakai senjata aneh, tipu serangannya juga lain dari yang lain, gerak-geriknya bebas, ujung pit-nya menggores ke sana dan mencoret ke sini di udara, tampaknya seperti lagi menulis saja, tetapi tempat dimana ujung pit-nya mengarah justru adalah Hiat-to atau jalan darah berbahaya di tubuh lawan.

Kiranya Cu Cu-liu ini adalah ahli seni-tulis (disamping seni-lukis, di Tiongkok dikenal juga seni-tulis, yakni mengutamakan tulisan bagus dengan gaya tersendiri yang indah dan bertenaga, ada yang disebut “Cau-su”, yakni tulisan yang mendekati “coretan” secara bebas dan ada lagi yang disebut “thay-su” yang ditulis secara lugu dan orisinil) di daerah selatan, meski ia belajar silat, tetapi ilmu sastranya tak pernah dikesampingkan semakin tinggi ilmu silatnya. akhirnya ia malah menciptakan sendiri semacam kepandaian yang dia lebur antara It-yang-ci dengan seni-tulisnya. Karena itu, kalau lawannya tidak cukup punya dasar ilmu sastra, sungguh susah hendak melawan ilmu silatnya yang aneh ini.

Baiknya Pengeran Hotu suka berlagak terpelajar sejak kecil iapun pernah bersekolah dengan guru sastra bangsa Han, karena itu ia masih bisa menahan serangan Cu-liu, ia lihat diantara gaya tulisan orang terseling pula gaya menutuk dan di antara menutuk bergaya pula menulis, sehingga diantara kegagahannya tercampur juga gaya lembutnya orang terpelajar.

Kwe Cing tidak paham ilmu sastra, dengan sendirinya ia ter-heran2 oleh permainan silat itu. sebaliknya Ui Yong keturunan keluarga cendekia-wan, baik silat maupun surat lengkap dipelajari semua, kini dilihatnya ilmu silat Cu-liu yang aneh tetapi hebat ini, ia menjadi kagum tak terhingga.

Dalam pada itu, Kwe Hu yang ikut saksikan pertarungan itu agaknya merasa bingung, ia mendekati sang ibu dan menanya: “Mak, ia corat-coret dengan pit-nya kian-kemari, permainan apakah ini?”

Karena seluruh perhatiannya lagi dicurahkan ke kalangan pertempuran, maka sekenanya Ui Yong menjawab : “Pang-hian-ling-pi.”

“Pang-hian-ling-pi apakah itu?” tanya lagi Kwe liu semakin bingung.

Tetapi Ui Yong lagi terpesona oleh pertarungan itu maka tak dijawabnya pertanyaan Kwe Hu.

Kiranya “Pang-hian-ling-pi” adalah suatu judul karangan yang ditulis pada suatu pilar oleh pembesar ahala Tong yang bernama di Sui-liong, tulisan itu dilakukan dengan gaya “Khay-su” yang amat bagusnya.

Dan sekarang Cu-liu telah mencemooh karangan itu dengan menulisnya pakai “It-yang-su” atau tulisan dengan It-yang-ci, ia gunakan ujung pit sebagai gantinya jari, maka setiap coretan, setiap goresan, dilakukan dengan menurut aturan dan mirip sekali seperti lagi menitis secara “Khay-su”.

Meski Hotu tak kenal lihaynya It-yang-ci, tetapi sedikitnya ia masih paham setiap huruf dalam karangan “Pang-hian-ling-pi”, maka sebelum alat tulis orang bergerak, ia sudah bisa menduga ke mana goresan dan coretan hendak dilakukan, dengan begitu ia bisa menjaga diri secara rapat dan belum tertampak tanda2 bakal kalah.

“Bagus!” seru Cu-liu demi nampak kepandaian Hotu memang tinggi “Dan sekarang datanglah “Chau-su”, awas sedikit!”

Habis ini mendadak ia copot kopiahnya terus dilempar ke lantai, lalu iapun berlari cepat ke sana kemari hingga lengan bajunya yang besar lebat ikut beterbangan, tipu2 serangan yang dilontarkan juga secara bebas di luar aturan.

Karena itu, tampaknya ia menjadi seperti orang linglung, seperti orang mabuk dan bagai orang keranjingan padahal pit-nya menggores terus sambung menyambung tak berhenti bagai ular laga yang me-lingkar2.

“Mak, apa dia sudah gendeng?” tiba2 Kwe Hu menanya lagi.

“Ehm,” jawab Ui Yong acuh tak acuh, “Kalau tambahi minum arak tiga cawan, tentu gaya tulisannya akan lebih bagus.”

Habis berkata, ia angkat poci arak terus menuangi penuh2 secawan “Cu-toako,” teriak Ui Yong, ““silakan minum tiga cawan buat menambah semangatmu.”

Berbareng itu, tangan kirinya memegang cawan, dengan jari kanan mendadak ia menyentil cawan itu, maka tertampaklah cawan arak itu terbang ke depan dengan antengnya, itu adalah ilmu tenaga jari sakti ajaran ayah Ui Yong yang tak ada bandingannya.

Mendadak Cu-liu tutul sekali pit-nya hingga Hotu terdesak mundur, pada saat itu pula cawan arak itu disambernya terus ditenggak habis, menyusui mana Ui Yong sudah menyentilkan cawan kedua dan ketiga be-runtun2.

Alangkah gusarnya Pangeran Hotu melihat kedua orang itu main suguhkan arak dalam keadaan bertempur, sama sekali tak pandang sebelah mata atas dirinya, segera ia bermaksud sampuk jatuh cawan arak orang, tetapi diwaktu Ui Yong menyentilkan cawannya tadi, selalu ia iringi gaya coretan pit-nya Cu-liu dan selalu menerobos di tempat luang, maka sama sekali Hotu tak mampu menyampuknya.

“Banyak terima kasih,” seru Cu-liu sesudah keringkan tiga cawan arak “Sungguh tenaga jari sakti yang hebat!”

“Kau juga. Sweih-tiap yang tajam sekali!” balas Ui Yong memuji dengan tertawa.

Cu-liu tertawa senang, dalam hati iapun kagum sekali terhadap kepintaran Ui Yong, hanya sekali lihat saja sudah dapat mengetahui ilmu silat ciptaannya yang terlatih selama belasan tahun ini.

Di lain pihak sejak tadi Kim-lun Hoat-ong mengikuti juga pertarungan itu dengan cermat, melihat muridnya lambat laun mulai terdesak di bawah angin, mendadak ia berseru: “Akuskintel mimoasten, cilcialci!”

- gambar - Cu Cu-liu kembangkan gaya seni-tulis yang dikombinasikan It-yang-ci menggoda dan mempermainkan Hotu.

- Semua orang menjadi bingung, tiada yang paham apa arti bahasa Tibet yang diucapkan itu. sebaliknya Pangeran Hotu tahu bahwa gurunya sedang memperingatkan agar jangan mau bertahan saja, tetapi harus main serobot ikut menyerang dan keras lawan keras dengan ilmu “Hong-hong siok-lui-kang” atau ilmu badai menderu dan petir menyamber.

Karena peringatan itu, Hotu bersuit panjang, diantara suaranya itu se-akan2 membawa suara topan dan guntur yang gemuruh, berbareng kipasnya menyabet dan lengan baju mengebas hingga menerbitkan samberan angin keras, secepat kilat ia tubruk Cu Cu-liu.

Begitu keras tenaga pukulan dan samberan angin yang dikeluarkan serangan Hotu hingga semua orang yang menonton lambat-laun terdesak minggir sedang mulut Hotu masih tiada hentinya mem-bentak2 dengan gelegar untuk menambah semangat.

Kiranya ilmu yang disebut “Hong-liong-siok-lui-kang” ini memang mengutamakan bentakan2 dan gertakan2 keras sebagai salah satu cara mengalahkan musuh yang lihay.

Namun Cu-liu gesit luar basa, ia melompat kian kemari dengan bebas dan tak gentar, kekuatan mereka ternyata sembabat.

Begitulah, setelah ratusan jurus lewat, mendadak Cu-liu ubah lagi gaya menulisnya, tiba2 gerak tangannya menjadi lamban, coretan pit-nya seperti menjadi sempit dan kaku.

Sebaliknya Hotu masih terus gunakan ilmu Hong-hong-siok-lui-kang” untuk melawan, cuma tenaga lawannya makin bertambah kuat, terpaksa iapun kerahkan seluruh tenaga pada kipasnya, suara bentakan2 dan geramannya juga semakin hebat.

Karena itu, penonton2 yang sedikit rendah, ilmu silatnya menjadi tak tahan berdiri terlalu dekat, setindak demi setindak mereka terpaksa mundur terus ke belakang.

Sementara itu, ketika Ui Yong berpaling, ia lihat Nyo Ko sedang duduk berendeng dengan Siao-liong-li di samping sebuah tiang ruangan rumah itu, Meski jarak mereka tidak lebih setombak dari kalangan pertempuran, namun mereka masih tetap ber-cakap2 dengan asyiknya, terhadap pertarungan sengit di samping ternyata tak diperhatikannya sama sekali, bahkan angin pukulan yang diterbitkan oleh Hotu juga sedikitpun tak mengganggu mereka, hanya ujung baju

Siao-liong-li saja yang kelihatan rada ber-goyang2 tertiup angin, tetapi gadis ini tetap seperti anggap sepele saja, dengan wajah penuh rasa cinta asmara ia sedang memandang Nyo Ko dengan mesra.

Makin dilihat, Ui Yong menjadi semakin heran, sampai akhirnya ia menjadi lebih banyak memandang si Nyo Ko dan Siao-liong-li berdua dari pada memperhatikan pertarungan antara Hotu dan Cu-liu.

“Tampaknya anak dara ini memiliki ilmu silat yang maha tinggi, sedang Ko-ji begitu rapat hubungannya dengan dia, entah dia anak murid siapakah ?” demikian ia membatin.

Begitulah, Siao-liong-li dalam pandangan Ui Yong masih dianggap anak dara saja, padahal waktu itu umur Siao-liong-li sudah lebih 20 tahun, cuma karena sejak kecil ia dibesarkan di dalam kuburan kuno yang tak tertembus sinar matahari, maka kulit badannya menjadi halus luar biasa.

Lwekangnya juga tinggi, maka tampaknya menjadi sepandan nona yang berumur 17-18 tahun.

Sebenarnya kalau Siao-liong-li tidak ketemukan Nyo Ko dan turut ajaran gurunya melatih diri tanpa sesuatu gangguan perasaan, bukan saja umur 100 tahun pasti bisa dicapainya, bahkan kalau sudah berumur seabad, badan dan wajahnya serupa saja dengan orang yang berumur 50-an.

Oleh sebab itulah, dalam pandangan Ui Yong tampaknya Siao-liong-li malah lebih muda daripada Nyo Ko, sedang gerak-geriknya, wajahnya yang polos dan masih ke-kanak2an malahan lebih nyata kelihatan dibanding Kwe Hu, pantas kalau Siao-liong-li disangkanya masih anak dara cilik.

Dalam pada itu, goresan pit Cu-liu makin lama makin lambat, tetapi bertambah kuat, diam2 Hotu terkejut dan mulai kewalahan.

“Mamipami, kushis !” tiba2 Kim-lun Hoat-ong membentak.

Meski apa yang dikatakan itu tiada yang paham, namun suara bentakannya itu terlalu keras hingga memekak telinga.

Mendengar Kim-lun Hoat-ong berulang kali memberi petunjuk pada muridnya, akhirnya Cu-liu menjadi gopoh juga, ia pikir kalau orang berganti permainannya lagi, pertandingan ini harus berlangsung

sampai kapan?

Se-konyong2 ia mendahului ganti corat-coret tulisannya, kini gayanya tidak seperti orang menulis lagi melainkan seperti orang sedang menatah sesuatu di atas batu.

Gaya ini agaknya sekarang dapat dipahami Kwe Hu.

“Mak, apakah Cu-pepek lagi mengukir tulisan ?” demikian ia tanya sang ibu lagi.

“Ha, agaknya anakku toh tidak terlalu bo-doh,” sahut Ui Yong tertawa, “Permainan Cu-pepek ini memang tulisan tatah “Ciok-ko-bun” (tulisan batu), ini adalah tulisan di atas batu di jaman Chunchiu. Coba kau perhatikan, kenal tidak huruf apa yang sedang ditatah Cu-pepe?”

Waktu Kwe Hu memperhatikan menurut gaya goresan pit-nya Cu-liu, ia lihat setiap huruf kelihatan melingkar dan lebih mirip sebuah gambar, satu huruf saja tak dikenalnya.

“Ya, ini adalah tulisan gambar dari jaman purbakala, jangankan kau, aku sendiripun tak kenal,” kata Ui Yong kemudian dengan tertawa.

“Haha, apalagi si tolol orang Mongol itu, sudah tentu ia lebih2 tak paham,” sorak Kwe Hu sembari bertepuk tangan, “Mak, lihatlah, bukankah dia sudah mandi keringat dan kerupukan tak keruan.”

Nyata, memang terhadap tulisan gambar jaman kuno ini, Hotu hanya paham satu-dua huruf saja, Dan karena tak mengetahui huruf apa yang bakal ditulis Cu-liu, dengan sendirinya Hotu tak bisa ber-jaga2 lebih dahulu, keruan saja seketika ia terdesak.

Sebaliknya makin lama gaya tulisan Cu-liu semakin beraksi dan bertambah kuat terutama daya tekanan It-yang-ci yang dikombinasikan itu. Suatu ketika Hotu mengibas kipasnya ke depan dan sedikit terlambat menarik kembali, tahu2 Cu-liu sudah menutulkan pit-nya, seketika di atas kipasnya telah bertambah dengan satu huruf besar.

Ketika Hotu memeriksa tulisan itu, ia menjadi bingung.

“Apakah ini huruf “Bong”?” tanyanya tak paham.

“Bukan,” sahut Cu-liu tertawa. “Ini adalah huruf “ni” !”

Menyusul mana pit-nya menggores lagi, kembali kipas orang kena ditulis pula satu huruf.

“Dan ini huruf “goat” tentunya?” kata Hotu.

“Salah,” ujar Cu-liu menggoyang kepala, “Itu adalah huruf “goan” !”

Hotu menjadi lesu dan kewalahan, ia goyangi kipasnya dengan maksud menghindari ujung pit orang supaya jangan menulis lagi, siapa tahu justru Cu-liu mendadak memukul dengan tangan kirinya yang kosong, dan ketika Hotu menangkis, pada kesempatan itu Cu-liu telah ulur pit-nya lagi dan Kembali tambahi dua huruf di atas kipasnya.

Sekali ini benar2 Hotu kenal kedua huruf itu.

“Eh ini adalah “ban-ih” bukan!” serunya tiba-tiba.

“Haha, memang betul “ni-goar-ban-ih” !” sahut Cu-liu dengan gelak tertawa.

Memangnya para kesatria yang hadir ini semuanya benci pada penjajahan bangsa Mongol yang secara kejam membunuh rakyat tak berdosa, kini mendengar Cu-liu memaki Hotu “ni-goan-ban-ih” atau “kau adalah bangsa biadab”, keruan suara sorak sorai bergemuruh seketika.

Hotu memang sudah kewalahan melayani daya serangan orang dengan ilmu “It-yang-su-ci”, kini mendengar lagi sorak sorai para kesatria itu, tentut saja semangatnya semakin kacau, selagi ia pikir paling selamat angkat kaki saja, se-konyong2, lututnya terasa kesemutan kaku, kiranya sudah kena ditutuk Cu-liu dengan gagang pit-nya.

Betapapun juga Hotu adalah anak murid tokoh terkemuka, ketika terasa lututnya lemas dan segera bakal berlutut ke hadapan orang, ia pikir jika sampai berlutut pamornya pasti akan lenyap, maka sekuatnya ia coba tarik napas panjang2 menembus Hiat-to lututnya itu, habis ini ia bermaksud melompat pergi dan mengaku kalah, siapa tahu, gerakan pit Cu-liu ternyata secepat kilat, menyusul ia sudah menutuk lagi, ia gunakan pit sebagai jari dan pakai gagang pit untuk menyerang secara berantai dengan ilmu It-yang-ci, maka tak mungkin lagi Hotu

bisa menangkisnya, akhirnya iapun jadi berlutut hingga saking malunya mukanya merah padam.

Karena itu, gemuruh lagi suara sorak sorai para kesatria.

“Akalmu telah berhasil,” kata Kwe Cing pada sang isteri, Ui Yong tersenyum gembira.

Disamping sana, melihat Susiok mereka begitu hebat dengan ilmu It-yang-cinya, Bu-si Hengte juga kagum luar biasa, meski ilmu jari sakti itu sudah mereka pelajari juga, namun kekuatannya terang berbeda seperti langit dan bumi dibanding sang paman guru, Saking kagumnya segera mereka hendak berseru memuji, tapi mendadak terdengar suara jeritan ngeri Cu Cu-liu, dengan cepat Bu-si Hengte menoleh, tiba2 Susiok mereka sudah menggeletak di lantai dengan kedua kakinya berkelejetan.

Perubahan yang luar biasa dan cepat ini bikin semua orang ikut kaget.

Kiranya tadi sesudah Hotu dikalahkan, Cu-liu yang baik budi bermaksud memunahkan tutukannya atas Hotu, sebab tutukan It-yang-ci ajaran It-teng Taysu itu berlainan dengan ilmu Tiam-hiat biasa dan orang lain sukar menolongnya, maka ia telah memijat beberapa kali bagian iga Hotu untuk menjalankan darahnya.

Siapa tahu justru hatinya yang berbudi ini mengakibatkan marabahaya bagi dirinya sendiri, ketika Hiat-tonya lancar kembali, se-konyong2 timbul maksud jahat Hotu, ia pura2 merintih sakit, sesudah berdin, mendadak ia tekan alat rahasia pada kipasnya hingga empat buah paku berbisa menyambar keluar dan menancap semua di atas badan Cu-liu.

Sebenarnya pertandingan diantara jago silat, kalau salah satu pihak sudah terkalahkan tentunya tak boleh turun tangan lagi, apalagi di bawah pandangan orang begitu banyak, siapa yang menduga Hotu mendadak akan membokong ?

Jika Am-gi atau senjata rahasia itu dilepaskan Hotu waktu bertanding, sekalipun paku berbisa itu tersembunyi diantara ruji2 kipasnya, dapat dipastikan tidak nanti Cu-liu bisa dicelakainya. Tetapi kini Cu-liu lagi memunahkan Hiat-to yang ditutuknya, jaraknya tidak lebih dari satu kaki, dalam keadaan demikian sungguhpun kepandaian Cu-liu setinggi langit juga sukar menghindarkan pcmbokongan Hotu

itu.

Hebatnya keempat paku berbisa itu adalah rendaman dengan lendir beracun semacam ular jahat yang hidup di daerah Tibet, lihay luar biasa kerjanya racun itu. Begitu terkena paku itu, seketika Cu-liu merasakan seluruh badannya sakit dan gatal luar biasa, saking tak tahan ia ber-gulung2 di lantai Tentu saja gusar sekali para kesatria tercampur terkejut, be-ramai2 mereka menuding Hotu sambil mencaci maki atas perbuatannya yang keji dan tak kenal malu itu.

Namun Hotu tidak kurang alasan.

“Siau-ong dari kalah menjadikannya kemenangan kenapa harus malu?” demikian katanya dengan ketawa, “Toh sebelum bertanding kita tidak berjanji tak boleh menggunakan Am-gi. jika tadi Cu-heng ini menggunakan Am-gi dan merobohkan Siau-ong dulu, tentu juga aku akan terima kalah dan pasrah nasib.”

Meski merasa alasan Hotu ini terlalu di-cari2 saja, tetapi seketika semua orang juga tiada jalan buat mendebatnya.

Dalam pada itu cepat sekali Kwe Cing telah maju membangunkan Cu-liu, ia lihat empat buah paku kecil lembut itu menancap empat segi di atas dadanya, wajah Cu-liu seperti tertawa, tetapi bukan tertawa, Kwe Cing tahu racun paku itu sangat aneh, maka lekas2 ia tutuk dulu tiga tempat Hiat-to orang sebagai pertolongan pertama untuk melambatkan jalannya darah dan menutup nadinya agar hawa racun tidak merembes ke dalam.

“Bagaimana baiknya, Yong-ji?” tanyanya kepada sang isteri.

Ui Yong tak menjawab, ia mengkerut kening, ia tahu kalau hendak memunahkan racun paku ini harus minta obat pada Hotu atau Kim-lun Hoat-ong, tetapi cara begaimana merebut obat pemunahnya, inilah yang seketika membikin dia tak berdaya.

Di samping lain, demi nampak sang Sute terluka oleh racun jahat, si Nelayan menjadi kuatir dan murka, tanpa pikir lagi ia kencangkan bajunya terus hendak melompat maju buat melabrak Hotu.

Syukur sebelum ia bertindak keburu dicegah Ui Yong yang bisa berpikir panjang, ia pertimbangkan kedudukan pihak sendiri dan pihak lawan secara keseluruhannya, ia pikir pihak lawan sudah menang

sebabak, kalau si Hi-jin (nelayan) Suheng ini maju melawan Darba, soal menang atau kalah sungguh sukar diduga, karena itulah ia minta si Nelayan suka bersabar.

"Kenapa?" tanya si Nelayan.

Namun Ui Yong tidak menjawab, sungguhpun ia adalah wanita yang pintar luar biasa dengan tipu akalnya yang beraneka macamnya, tetapi sesudah mengalami kekalahan dalam babak pertama, untuk kedua babak selanjutnya betapapun juga telah membikin dia serba sulit.

Di lain pihak setelah merobohkan Cu-liu dengan akal licik, Hotu ber-seri2 berdiri di tengah kalangan sambil matanya menjalang ke sana ke mari dengan lagak yang mentang2 sudah menang.

Tiba2 dilihatnya Siao-liong-li dan Nyo Ko sedang pasang omong dengan asyiknya sambil tangan bergandeng tangan seperti sama sekali tak pandang sebelah mata padanya, keruan hati Hotu menjadi panas.

"Binatang cilik, berdiri!" bentaknya mendadak sambil menuding Nyo Ko dengan kipasnya.

Akan tetapi tatkala itu seluruh perhatian Nyo Ko lagi tercurahkan pada Siao-liong-li seorang, ia merasa dunia ini meski luas, namun tiada sesuatu urusan lain yang bisa membagi pikirannya waktu itu, Oleh karenanya, meski pertarungan Hotu lawan Cu-liu tadi begitu seru dan gempar, namun semua itu seperti tak dilihat dan tak didengar olehnya.

Selama beberapa tahun Nyo Ko tinggal di dalam kuburan kuno itu dengan Siao-liong-li, sesungguhnya ia tak tahu bahwa dirinya sudah begitu mendalam mencintai si gadis dan mengikat sehidup semati, Hari itu waktu Siao-liong-li bertanya apa mau memperisterikan dia atau tidak, karena pertanyaan itu diajukan secara mendadak dan hal mana selamanya belum pernah terbayang dalam benaknya, maka ia menjadi bingung tak bisa menjawab. Belakangan sesudah Siao-liong-li menghilang, ia menjadi menyesal tak kepalang, pada saat itulah dalam hati beratus kali ia berkata: "Mau, tentu saja aku mau. sekalipun aku harus mati, pasti aku inginkan Kokoh menjadi isteriku."

Cinta asmara antara Nyo Ko dan Siao-liong-li timbulnya memang dalam keadaan tak terasa antara kedua muda-mudi itu, setelah saling

berpisah barulah perasaan itu membakar dan sukar ditahan, lebih2 Siao-liong-li yang sejak kecil telah mengekang diri dalam hal perasaan dan napsu, tidak punya pikiran senang juga tak pernah marah, tetapi perasaan cinta yang berasal dari pembawaan itu siapapun sukar menghindarinya, maka ketika mendadak jatuh cinta pada Nyo Ko, perasaan itu menjadi lebih hangat berpuluh kali daripada orang biasa.

Nyo Ko sendiri tak pernah kenal takut, sedang Siao-liong-li sedikitpun tak kenal segala macam tatakrama umum, ia pikir kalau aku jatuh cinta, aku boleh main cinta, mau senang boleh senang, ada sangkut paut apa dengan orang lain?

Begitulah cara berpikir kedua muda-mudi itu, yang satu tak peduli, yang lain tak mau mengerti, meski berada di tengah2 ribuan orang yang sedang asyik menyaksikan pertarungan sengit itu, mereka pasang omong sendiri dengan mesra.

Bentakan Hotu tadi oleh si Nyo Ko masih tetap tak didengarnya, Keruan saja Hotu semakin murka, segera ia hendak mendamperat lagi ketika tiba2 terdengar Kim-iun Hoat-ong berseru pula dalam bahasa Tibet dengan maksud bahwa pihak sendiri sudah menangkan satu babak, maka babak kedua boleh diteruskan saja.

Sebab itu, Hotu melotot sekali pada Nyo Ko, habis ini iapun undurkan diri ke mejanya sambil berteriak: “Pihak kami sudah menang satu babak, untuk babak kedua ini yang maju adalah suhengku Darba, dan pihak kalian siapa yang akan maju?”

Dalam pada itu segerapun Darba melangkah ke tengah, dari kasa (jubah padri) merahnya ia mengeluarkan semacam senjata.

Nampak senjata Darba yang hebat ini, diam2 semua orang terperanjat. Kiranya senjata yang dia pakai adalah sebatang gada besar yang disebut “Kim-kong-hang-mo-cu” (penggada penakluk iblis) yang biasa dikenal sebagai senjata Hou-hoat Cuncia dalam agama Budha.

Hang-mo-cu senjata Darba ini panjangnya kira-kira empat kaki, pangkal gada itu sebesar mulut mangkok, batang gadanya mengkilap seperti terbikin dari emas murni, maka dapat dibayangkan bobot senjata ini pasti jauh lebih berat dari pada terbikin dari besi baja.

Sesudah berada di tengah kalangan, Darba merangkap tangannya menjalankan penghormatan pada semua orang, lalu

gadanya dia lemparkan ke atas, maka terdengarlah suara gedombrangan yang keras, jatuhnya gada itu telah bikin beberapa ubin -besar ruangan pendopo itu pecah berantakan bahkan batang gada itu ambles hampir separuh ke dalam tanah.

Dengan mengunjuk gertakan ini, dapat diketahui betapa hebat berat gada itu, sungguh tidak nyana bahwa seorang Hwesio yang kurus kering seperti Darba ternyata kuat menggunakan senjata seberat itu, maka dapat dibayangkan betapa hebat tenaga pukulannya.

“Cing-koko sudah tentu bisa taklukkan Hwesio kasar ini, cuma babak ketiga nanti kalau Hoat-ong turun tangan sendiri dan pihak kita tiada yang sanggup melawannya, maka pertandingan ini pasti kalah.” demikian Ui Yong berpikir “Tetapi, biarlah aku tempur Hwesio ini dengan akal saja.”

Habis ini, begitu angkat tongkat bambunya Pak-kau-pang, pentung pemukul anjing, segera ia bermaksud maju.

“Jangan... jangan,” lekas2 Kwe Cing mencegah “Kesehatanmu terganggu, mana bisa kau bergebrak dengan orang?”

Sebenarnya Ui Yong sendiri juga tidak yakin pasti akan menang, jika sampai babak kedua ini kalah lagi, maka babak ketiga tidak perlu diteruskan pula, karena itu ia menjadi ragu-ragu.

“Ui-pangcu, biar aku melayani padri jahat ini,” Tiba2 Tiam-jong Hi-un atau si Nelayan Pertapa murid pertama It-teng Taysu, telah menyelak maju.

Nyata sejak sutenya terkena jarum berbisa musuh hingga mengenaskan sekali penderitaannya, si Nelayan ini sudah tak sabar lagi dan ingin bisa membalas dendam itu.

Sesungguhnya Ui Yong juga sedang kerupukan tak berdaya, ia pikir tiada jalan lain lagi kecuali adu kekuatan sebisanya, kalau si Nelayan mi bisa menangkan padri Tibet, nanti Cing-koko masih bisa keras lawan keras untuk menentukan rrenang dan kalah dengan Kim-lun Hoat-ong.

“Baiklah, kalau begitu Suheng hendaklah hati2,” demikian katanya kemudian.

Dalam pada itu Bu-si Hengte sudah siapkan kedua batang penggayu baja yang merupakan senjata Supek mereka, ketika dengar Ui Yong pertahankan orang maju, dengan cepat sepasang penggayu itu lantas diangsurkan kepada Tiam-gong Ki-un.

Dengan mengempit penggayu itu, majulah nian atau si Nelayan Pertana ini, tetapi ia tidak lantas menyerang, dengan muka yang merah menyala ia kelilingi Darba sekali putaran.

Keruan Darba menjadi bingung, ia tidak tahu apa2an maksud orang ini, ia lihat si Nelayan mengitar, maka iapun ikut memutar Mendadak si Nelayan menggertak sekali, kedua penggayunya diputar terus mengepruk ke atas kepala musuh.

Namun cepat sekali gerak tubuh Darba, sekali angkat tangannya, gada emas telah dia tangkiskan, Maka terdengarlah suara nyaring keras beradunya senjata gada dan penggayu, begitu hebat suaranya hingga anak telinga semua orang se-akan2 pekak.

Seketika tangan kedua belah pihak sama2 terasa pedas karena beradunya senjata itu, mereka pun sama2 tahu telah ketemukan lawan yang bertenaga raksasa, karena itu mereka sama2 melompat mundur.

Tiba2 Darba berkata sekali dalam bahasa tibet, karena tak paham apa yang diucapkan, si nelayan balas memaki orang dengan bahasa daerah Tay-li, kedua orang sama2 tak mengerti kata2 pihak lawan, Mendadak mereka saling menubruk maju lagi, senjata masing2 bergerak dan kembali suara nyaring keras terdengar.

Pertarungan seru sekali ini berlainan lagi dengan cara pertandingan Cu-liu melawan Hotu tadi yang dilakukan secara “halus”, Kini boleh dikatakan keras lawan keras, masing2 sama ketemukan tandingan dan saling labrak dengan Gwakang yang lihay, saking serunya pertarungan ini hingga membikin penonton lain sama ber-debar2 dan pada terkejut.

Sebagai anak murid It-teng Taysu yang kerjanya se-hari2 hanya menggayu perahu hilir mudik melawan arus air hingga kedua lengannya terlatih kuat dengan otot2 kelihatan menonjol. Dan karena wataknya yang polos sederhana, maka biasanya si Nelayan sangat disukai It-teng Taysu, cuma bakatnya kurang baik. Lwekangnya tidak gampang terlatih seperti Cu Cu-liu yang cerdas, namun soal Gwakang sebaliknya lihay luar biasa.

Kini ia tempur Darba dengan gunakan Gwakang untuk saling labrak, hal ini kebetulan cocok dengan kemahirannya, maka tertampaklah sepasang penggayunya terputar dan merangsak terus secara hebat.

kedua penggayu itu setiap batang beratnya lebih 50 kati, tetapi ia bisa mengangkatnya seperti barang enteng saja bagai orang biasa menggunakan senjata ringan.

Sebenarnya Darba sangat mengagulkan tenaga raksasanya yang tiada bandingan, siapa duga kini ia justru ketemukan seorang "raksasa" juga, bukan saja tenaga lawannya besar, malahan tipu serangannya juga aneh dan hebat.

Karena itu iapun tak berani ayal, ia putar Kim-kong-cu atau gada emasnya untuk menandingi penggayu orang, kedua orang sama2 banyak me-rangsak daripada menjaga diri saja.

Tadi waktu Cu-liu melawan Hotu, para kesatria yang menyaksikan pertandingan itu sudah banyak yang menyingkir mundur karena samberan angin yang terlalu kuat, kini lebih2 lagi, tiga senjata berat saling beradu, jangankan tak tahan akan angin pukulannya, sekalipun suara benturan gada dan penggayu yang nyaring menusuk itupun terasa sukar ditahan. Karena itu banyak diantaranya tekap kuping mereka dengan tangan untuk menyaksikan pertandingan itu.

Manusia yang bertenaga begitu besar seperti Tiam-jong Hi-un ini sesungguhnya jarang diketemukan apalagi orang yang memiliki tenaga besar yang seimbang diantara kedua tangannya serta seimbang pula dengan ilmu silat yang dipahami lalu bertempur dengan mati2an, hal ini lebih2 susah diketemukan.

Saking serunya pertempuran itu, sampai Kwe Ceng dan Ui Yong juga ikut berkeringat.

"Yong-ji, bagaimana, apa kita ada harapan menang?" tanya Kwe Cing.

"Sekarang masih belum kelihatan," sahut Ui Yong.

Padahal Kwe Cing bukannya tidak tahu saat ini masih sukar membeda2kan kalah dan menang, tetapi ia akan merasa lega dan terhibur apabila bisa mendengar jawaban sang isteri yang menyatakan si Nelayan bakal menang.

Ketika berpuluh jurus sudah lewat, tenaga kedua orang itu ternyata sedikitpun tak berkurang sebaliknya semangat mereka bertambah menyala2, setiap kali Tiam-jong Hi-un menghantam dengan penggayunya, selalu diikuti dengan bentakan dan teriakan untuk menambah daya serangannya.

“Kau bilang apa?” tiba-tiba Darba menanya.

Ia berkata dengan basa Tibet, sudah tentu Hi-un tidak paham, karena itu iapun balas menanya: “Kau berkata apa?”

Dengan sendirinya Darba juga tak menyaru ucapan orang, maka terjadilah cacimaki tak keruan diantara kedua orang itu sambil senjata mereka beterbangan menyamber hingga meja kursi pecah berantakan tak peduli barang apa saja, asal terkena hantaman gada atau penggayu, maka dapat dipastikan barang itu akan hancur luluh, malahan banyak yang kuatir kalau2 senjata mereka akan menghantam tiang rumah hingga gedung itu akan ambruk karenanya.

Di lain pihak Kim-lun Hoat-ong dan pangeran Hotu tidak urung juga terperanjat diam2. tampaknya kalau pertarungan sengit itu diteruskan sekalipun Darba nanti bisa menang, namun sedikitpun tidak terhindar dari luka parah. Tetapi dalam keadaan pertarungan seru itu, seketika sukar hendak memberhentikannya!

Pertarungan mati2an itu makin lama semakin hebat, kedua orang sama meloncat ke sini dan melompat ke sana sambil menghantam dibarengi dengan suara bentakan. Mendadak terdengar suara menggelegar keras, kedua orang sama2 membentak. lalu ke-dua2nya sama2 melompat mundur.

Kiranya penggayu si Nelayan yang kanan telah membentur keras dengan gada emas orang karena keduanya sama2 memakai tenaga penuh, batang penggayu itu juga sedikit lebih kecil dan tidak sekukuh gada, maka penggayu itu telah patah menjadi dua. Kutungan penggayu itu mencelat terbang dan terjatuh di hadapan Siao-liong-li hingga mengeluarkan suara nyaring.

Tatkala itu Siao-liong-li sedang bicara dengan Nyo Ko dengan asyiknya, sedikitpun ia tidak perhatikan bahwa ada sepotong besi penggayu jatuh di depannya, ketika kepingan besi itu menindih jari kakinya, dalam kagetnya ia menjerit terus meloncat bangun.

Oleh karena jeritan Siao-liong-li ini barulah Nyo Ko ikut tersadar.

“Apa kau terluka?” tanyanya cepat dan kuatir.

Siao-liong-li tak menjawab, ia hanya meraba jari kakinya sembari mengunjuk rasa sakit.

Tentu saja Nyo Ko menjadi gusar, segera ia membalik tubuh hendak mencari siapa gerangan berani bikin sakit jari kaki Siao-liong-li tetapi begitu ia berpaling, ia lihat Tiam-jong Hi-tm dengan memegang penggayu patah sedang bertengkar dengan Darba dan masih ingin melanjutkan pertempuran itu dengan sebuah penggayu saja.

Naman Darba terus meng-geleng2 kepala, ia tak mau teruskan pertandingan itu lagi nyata ia tahu tenaga raksasa musuh dengan dirinya adalah setali-tiga-wang alias sama kuat, kalau bertanding terus dirinya sukar memperoleh kemenangan kini dalam hal senjata ia sudah lebih unggul, maka pertandingan ini boleh dihitung atas kemenangannya.

“Nah, dalam tiga bahak pertandingan pihak kami sudah menang dua babak, maka Bu-lim Beng-cu (ketua serikat dunia persilatan) ini dengan sendirinya jatuh atas diri guruku,” demikian dengan suara lantang segera Hotu berdiri dan bicara lagi. “Maka para....”

Tetapi belum habis ia berkata, mendadak Nyo Ko menyela dan menegur si Nelayan : “Hai, kenapa kau pukul Kokoh-ku dengan penggayumu?”

“Aku... aku ti...” demikian si Nelayan itu menjadi tergagap.

“Kau telan menyakiti kakinya lekas kau minta maaf padanya,” kata Nyo Ko lagi.

Nampak orang hanya seorang bocah, si Nelayan anggap Nyo Ko hanya mengoceh semaunya saja, maka tidak digubrisnya.

Tak terduga, mendadak Nyo Ko ulur tangannya dan tahu2 penggayu patah itu sudah kena di-rebutnya. “lekas kau minta maaf pada Kokoh-kui” seru Nyo Ko pula.

Dalam pada itu bukan buatan rasa mendongkolnya Hotu oleh karena pembicaraannya tadi di-bikin terputus oleh Nyo Ko.

“Binntang cilik, lekas minggir !” demikian ia membentak.

“Binatang cilik memaki siapa?” sahut Nyo Ko tiba2 sembari ayun penggayu patah itu dan menghantam.

Mendengar Nyo Ko balas tanya “binatang cilik memaki siapa”, tanpa pikir Hotu terus menjawab : “Binatang cilik memaki kau !”

Nyata ia telah terjebak, ia tidak tahu bahwa anak2 di daerah selatan suka menggunakan jeratan kata2 itu untuk mengadu mulut, kalau lengah sedikit, dengan sendirinya lantas tertipu.

Karena itu, maka tertawalah Nyo Ko terbahak-bahak.

“Hahaha, betul, betul, binatang cilik yang memaki aku,” demikian katanya geli.

Suasana di ruangan pendopo itu sebenarnya sedang tegang, tetapi karena dikacau oleh majunya Nyo Ko ini, seketika para kesatria itu ikut ketawa.

Tentu saja Hotu bertambah gusar, begitu kipas lempitnya dipentang, segera ia sabet ke atas kepala Nyo Ko.

Para kesatria yang hadir di situ semuanya berhati mulia, tadi mereka sudah menyaksikan ilmu silat Hotu yang sangat lihay, maka dapat diduga bila kipasnya ini betul2 berkenalan dengan kepala Nyo Ko, kalau tidak mampus sedikitnya pemuda ini akan terluka parah, Karena itulah be-ramai2 mereka telah ber-teriak2 : “Jangan berkelahi dengan anak kecil, tak tahu malu, besar melawan kecil !”

Di samping sana secepat terbang Kwe Cing juga sudah melompat maju, selagi tangannya benak merebut kipasnya Hotu, tahu2 Nyo Ko telah unduk kepala dan dengan gampang saja menerobos di bawah tangan Hotu, malahan ketika penggayu patah itu ia tarik, dengan gaya “sian” atau menyerempet, suatu gaya istimewa dari Pak-kau-pang-hoat, tiba2 ia menjegal kaki Hotu dengan penggayu patah itu.

Karena tak men-duga2, dengan tepat Hote kesandung, ia ter-huyung2 dan hampir2 terguling jatuh, untung ilmu silatnya memang tinggi luar biasa, tubuh yang sudah kehilangan itnbangan itu secara paksa ia enjot sekuatnya ke atas untuk kemudian turun ke bawah lagi dengan tegak “Bagaimana, Ko-ji.” “tanya Kwe Cing kuatir dan

tercengang atas kejadian itu.

"Tak apa2", sahut Nyo Ko tertawa, "la pandang rendah Ang Chit kong punya Pak-kau-pang-hoat, maka aku lantas banting dia dengan gerak tipu Pak-kau-pang-hoat, biar dia kapok."

Heran sekali Kwe Cing mendengar jawaban itu.

"Aneh, darimana kau bisa Pak-kau-pang hoat?" tanyanya.

"Tadi waktu Loh-pangcu berkelahi dengan dia, begitu lihat aku lantas berhasil mempelajarinya," demikian Nyo Ko membohong.

Kwe Cing sendiri bakatnya terlalu puntul, tetapi ia percaya tidak sedikit orang pandai di jagat ini, maka terhadap kata2 si Nyo Ko ia hanya setengah percaya setengah sangsi2.

Di lain pihak Hotu yang kena disandung sekali oleh Nyo Ko ia kira dirinya sendiri yang kurang hati2 hingga kejegal sama sekali tak dipikirnya bahwa pemuda yang usianya belum ada 20 tahun bisa memiliki ilmu silat begitu tinggi, ia pikir urusan paling penting sekarang yalah merebut Beng-cu, setelah soal ini selesai barulah bocah ini akan dibereskannya pula. Maka dengan langkah lebar segera ia mendekati Kwe Cing.

"Kwe-tayhiap," demikian katanya lantang, "pertandingan, hari ini sudah terang dimenangkan pihak kami, maka guruku Kim-lun Hoat-ong sejak kini adalah Beng-cu dunia persilatan apakah masih ada yang belum mau menyerah?"

Sebelum selesai ia bicara, diam2 Nyo Ko mendatangi belakangnya, tiba2 pengayu ia sodokkan pula, ia keluarkan salah satu tipu Pak-kau-pang-hoat dan mendadak jojoh bohong orang.

Tetapi betapa hebat kepandaian Hotu, masakah ia kena dibokong orang dari belakang? Cuma ilmu pentung pemukul anjing itu memang bagus tiada bandingannya, sungguhpun ia tahu dibokong, tetapi hendak berkelit ternyata sama sekali tak dapat, maka terdengarlah suara "blek", dengan tepat pantatnya kena disodok oleh pengayunya Nyo Ko. sekalipun Lwekangnya sudah sangat tinggi, tapi pantat adalah tempat yang banyak dagingnya tidak urung ia kesakitan juga, ditambah kejadian itu tak ter-sangka2, sebab ia kira pasti bisa menghindarinya. tapi justru kena disodok, maka tanpa terasa ia berteriak.

“Hm, manusia macam apa kau? Aku justru tidak menyerah !” demikian terdengar Nyo Ko menjengek Karena kejadian itu, para kesatria itu ter heran2 dan merasa geli pula, mereka pikir pemuda ini bukan saja nakal, orangnya pun pemberani.

Pangeran Mongol ini ternyata dua kali kena di-kibuli.

Sampai di sini Hotu tak bisa tinggal diam lagi, tetapi ia masih belum anggap Nyo Ko sebagai lawan, hanya tangannya mendadak menampar ke belakang dengan maksud hendak tempeleng bocah ini untuk lampiaskan rasa mendongkolnya.

Tetapi waktu itu Kwe Cing berdiri di samping-nya, sudah tentu ia tidak biarkan Nyo Ko dihantam. mendadak ia angkat tangannya terus cekal telapak tangan Hotu sambil berkata: “Kenapa kau main2 dengan anak muda?”

Seketika Hotu rasakan separah badannya kaku kesemutan, dalam gusarnya iapun sangat terkejut.

Dalam pada itu Nyo Ko tidak sia2kan kesempatan itu, ia ayun penggayunya lagi terus gebuk pula pantat orang sambil ber-teriak2: “Binatang cilik tak dengar kata, biar bapak hajar pantatmu !”

“Ko-ji lekas undurkan diri, jangan main gila lagi,” cepat Kwe Cing bentak si Nyo Ko.

Para kesatria kembaii ter-pingkal2 karena ke-lakuan Nyo Ko itu. sebaliknya para begundal dari Mongol be-ramai2 pada berteriak2.

“Apa? Dua keroyok satu maunya?”

“Hm, tak malu !”

“Apa minta pertandingan diulang kembali, bukan?”

Begitulah mereka mengejek riuh rendah, karena itu Kwe Cing tertegun, lalu iapun lepaskan tangan Hotu.

Sementara itu mata Ui Yong memang sangat jeli itu, ketika dilihatnya Nyo Ko menyandung orang dan menjojoh lagi sekali, gaya serangannya memang betul2 tipu bagus dari Pak-kau-pang-hoat, keruan saja ia curiga.

“Darimanakah ia dapat mencuri belajar Pak-kau-pang-hoat? Apakah mungkin ia telah mengintip waktu aku mengajarkan pada Loh Yu-ka? Tetapi setiap kali sebelumnya pasti kuperiksa dulu sekitar tempat itu, mana bisa ia mengelabuhi mataku?” demikian Ui Yong tidak habis mengarti.

Tetapi segera iapun berseru : “Cing-koko, coba kau ke sini!”

Kwe Cing menurut, ia kembali ke samping sang isteri, tapi kuatir akan keselamatannya Nyo Ko, maka pandangannya tidak pernah meninggalkan diri pemuda itu dan Hotu, ia lihat pangeran Mongol itu telah merangsang maju lagi dan menyerang Nyo Ko dengan hebat.

Tetapi Nyo Ko benar2 jahil, sembari berkelit ia masih terus berteriak : “Hantam pantatmu, hantam pantatmu !”

Dan betul juga, selalu ia ayun penggayunya menggebuk pantat orang, cuma waktu itu Hotu sudah keluarkan kepandaiannya, dengan sendirinya tak bisa lagi kena sasarannya, setiap pukulannya selalu mengenai tempat kosong.

Kalau Hotu ingin pukul kepala Nyo Ko dengan kipasnya, sebaliknya Nyo Ko ayun penggayunya hendak gebuk pantat Hotu, kedua orang lalu uber2-an di tengah ruangan pendopo itu siapapun tiada yang bisa pukul yang lain.

Mula2 semua orang merasa heran dan anggap lucu, tetapi sesudah menyaksikan kedua orang uber2an beberapa lingkaran, akhirnya semuanya terkejut ternyata Nyo Ko yang bajunya compang camping, usianya pun masih muda, tetapi langkahnya sangat enteng, gerak-geriknya gesit, hakikatnya tidak kalah cepat daripada Hotu, Beberapa kali Hotu mengejar maju hendak pukul, tetapi dengan sigap dan bagus selalu dapat dihindarkan Nyo Ko.

Tiam-jong Hi-un dan Darba sebenarnya masih saling melotot dengan senjata terhunus. yang siap menerjang maju lagi buat bertanding dan yang lain siap sedia dengan penuh perhatian untuk menjaga serbuan musuh yang mendadak, tetapi nampak Hotu tak bisa berkutik melawan seorang anak muda yang tak terkenal semuanya menjadi heran, yang satu tertawa lebar dan yang lain mengomel terus dalam bahasa Tibet yang tak dimengerti.

Sesudah Nyo Ko dan Hotu ubek2an beberapa kali lagi, lambat

laun dapat juga Hotu mengetahui Ginkang atau ilmu entengkan tubuhnya Nyo Ko sangat hebat, kalau terus main hadapan lari boleh jadi akhirnya ia sendiri akan terjungkal. Karena itu mendadak ia terus putar balik dengan tangan kiri ia pegang penggayu orang dan kipas ditangan-yang lain segera menutuk kaki Nyo Ko pada tempat “goan-riau-hiat”.

Dengan serangan ini, caranya bukan lagi sekedar hajaran pada anak nakal saja, tetapi tipu serangan antara jagoan sungguh2.

Namun Nyo Ko tidak gampang diarah, meski usianya kecil, tapi nyalinya cukup besar, ia lihat lawannya mengeluarkan ilmu silat yang hebat, ia tak mau lawan orang berhadapan ia berkelit hindarkan tutukan tadi, menyusul dengan ayun penggayunya ia masih terus ber-teriak2 : “Bapak pukul pantatmu !”

Dengan caranya Nyo Ko mempermainkan lawannya ini, sebenarnya kepandaiannya harus berlipat ganda lebih tinggi dari orang barulah “sip”, meski Nyo Ko tidak sedikit pelajari ilmu silat yang paling bagus dan tinggi, tetapi soal keuletan ia masih belum bisa menimpali Hotu, dengan caranya menggoda orang itu sebenarnya bisa berabe.

Tetapi karena kelakuannya yang jenaka itu, semua orang yang menonton sama bergelak ketawa, dan karena tertawa orang banyak inilah Hotu malah dibikin bingung hingga pikirannya tak tenang, ia betul2 kuatir pantatnya kena digebuk lagi di hadapan para kesatria itu, hal ini berarti akan menghilangkan pamornya, maka seluruh perhatiannya dicurahkan untuk menghindarkan diri hingga lupa untuk memutarkan serangan balasan, dengan demikian barulah Nyo Ko tidak mengalami bahaya.

Sampai disini Ui Vong sudah dapat melihat bahwa Nyo Ko pasti pernah mendapat ajaran dari orang kosen, pengalamannya pasti lain dari pada yang lain, ilmu silatnya tentu susah diukur. Ia pikir biarkan bocah ini kacaukan pihak musuh, mungkin untuk sementara masih bisa pertahankan kedudukan sendiri yang sudah kalah dua babak tadi.

Maka dengan suara keras ia lantas berseru : “Ko-ji, coba kau bertanding secara baik2 dengan toako ini, kulihat se-kali2 dia bukan tandinganmu !”

Karena seruan itu, segera Nyo Ko berhenti “Hayo, berani kau?” katanya segera sambil me lelet2 lidah mengejek serta tuding hidung

Hotu.

Namun Hotu sangat licin, ia pikir pihaknya sudah menang dua babak be-runtun2, kedudukan Beng-cu sudah terang dapat direbutnya, kenapa perlu cari gara2 lain ?

Maka ia lantas menjawab : “Binatang cilik kau begini nakal, pasti akan kuhajar kau, cuma tak perlu buru2, kita minta Bu-lim Beng-cu Kim-lun Hoat-ong memberi petua dan kita semua akan menurut segala perintahnya.”

Tetapi dengan riuh para kesatria sama membangkang hingga suaranya sangat berisik.

“Kita tadi sudah berjanji siapa yang menangkan dua babak dialah yang mendapatkan sebutan Beng-cu, nah, janji tadi dianggap kata2 manasi atau bukan ?” dengan suara keras segera Hotu berteriak.

Seketika para kesatria menjadi bungkam, meski kemenangan musuh yang pertama tadi dilakukan dengan cara licik dan babak kedua baru sampai pada senjata patah, tapi kalau menyangkal kekalahan itu, sebagai kesatria rasanya juga sungkan, maka mereka-terpaksa tak bisa menjawab.

“Kenapa Hwesio tua ini bisa menjadi Bu-lim Beng-cu, kulihat dia tidak cocok” kata Nyo Ko tiba-tiba.

“Siapa guru bocah ini, lekas dipanggil dan diberi hajaran, kalau masih terus mengacau disini, jangan sesalkan aku tidak bermurah hati padanya !” teriak Hotu dengan gusar.

“Haha, justru guruku barulah cocok untuk di- angkat menjadi Bu-lim Beng-cu, gurumu sih punya kepandaian apa?” kata Nyo Ko lagi dengan tertawa.

“Siapa gurumu, silakan maju buat belajar kenal” sahut Hotu.

Nyata ia sudah kenal kepandaian Nyo Ko tidak rendah, ia pikir guru orang pasti seorang tokoh besar, maka dia gunakan kata2 “silakan”

Tetapi Nyo Ko tidak menjawab, sebaliknya ia tanya lagi: “Perebutan Bu-lim Beng-cu hari ini, bukankah setiap murid boleh mewakilkan sang guru?”

“Ya”, sahut Hotu. “Maka tadi kami sudah menangkan dua babak dari tiga babak, dengan sendirinya guruku adalah Beng-cu.”

“Baiklah, anggap benar kau telah menangkan mereka, tetapi apa gunanya ? Murid guruku toh belum pernah kau kalahkan,” kata Nyo Ko.

“Siapa dia murid gurumu?” tanya Hotu.

“Goblok.” sahut Nyo Ko ter-kakah2. “Murid guruku dengan sendirinya ialah aku ini!”

Mendengar banyolan ini, para kesatria kembali bergelak ketawa lagi.

“Nah, sekarang kita juga bertanding dalam tiga babak, kalau kalian menang dua babak lagi, barulah aku mau ngaku Hwesio tua itu sebagai Beng-cu,” dengan tertawa Nyo Ko berkata pula. Tetapi kalau aku yang menang dua babak, maaf, sebutan Bu-lim Beng-cu itu tidak bisa lain kecuali guruku yang mendudukinya.”

Mendengar kata2 Nyo Ko ini, semua orang pikir jangan2 gurunya memang betul seorang tokoh ternama dan sengaja datang buat merebut gelar Bu-lim Beng-cu dengan Ang Chit-kong dan Kim-lun Hoat-ong, tetapi peduli siapa gurunya, se-tidak2nya toh bangsa Han daripada Beng-cu kena direbut oleh imam negara bangsa Mongol. Karena itu, segera semua orang berseru menyokongnya.

“Ya, ya, betul! Coba kau menangkan dua babak lagi!”

“Memang tepat apa yang dikatakan engkoh cilik ini!”

“Jagoan Tionggoan memangnya sangat banyak, secara beruntung kau menang dua babak, apanya yang perlu dibuat heran ?”

Diam2 Hotu memikirkan akal, ia menduga dua jago tertinggi pihak musuh sudah dikalahkan kalau maju dua lagi juga tak perlu takut, kuatirnya kalau orang main giliran, dua kalah segera maju lagi dua.

Sebab itu, lantas ia jawab: “Gurumu hendak berebut kedudukan Beng-cu ini, memangnya boleh juga, cuma orang gagah di jagat ini entah berapa ribu banyaknya, kalau harus bertanding sebabak dan

sebabak lagi, lalu harus bertanding sampai ka-pan?"

"Kalau orang lain yang menjadi Beng-cu, pasti guruku tak ambil pusing, soalnya asal dia lihat gurumu itu, hatinya lantas gemas" sahut Nyo Ko.

"Siapakah gurumu, apa dia,ada disini?" tanya Hotu.

"Dia orang tua sekarang juga btrada di depan matamu," sahut Nyo Ko tertawa, Lalu ia menoleh pada Siao-liong-li: "Hai, Kokoh, dia menanyakanmu!"

Siao-liong-li menyahut sekali, iapun angguk2 kepada Hotu.

Mula2 para kesatria tercengang, tetapi segera mereka ter-bahak2 lagi, sebab wajah Siao-liong-li yang cantik molek, usianya tampaknya malah lebih muda daripada Nyo ko, mana bisa menjadi guru-nya? jelas Nyo Ko sengaja bergurau untuk goda Hotu.

Hanya Hek Tay-thong, Sun Put-ji, Thio Ci-keng dan In Ci-peng yang tahu bahwa apa yang dikatakan Nyo Ko itu memang betul"

Ui Yong sendiri meski menduga ilmu silat Nyo Ko pernah dapat ajaran dari orang kosen, tetapi apun tak percaya bahwa gadis lemah lembut sebaik Sieo-liong-li ini bisa menjadi gurunya ? Dan dengan sendirinya Hotu lebih2 tak percaya, ia menjadi gusar.

"Siau-wan-tong (anak kecil nakal) ngaco-belo" demikian bentaknya. "Hari ini para kesatria berkumpul semua di sini, masih banyak urusan2 besar yang akan diselesaikan mana boleh kau mengacau terus di sini? Lekas kau enyah pergi!"

Tetapi Nyo Ko tak gubris orang, ia berkata lagi: "Ha, gurumu hitam lagi jelek, kalau bicara lurak-kelurak tak ada orang tahu, Coba kau lihat guruku cantik, begini manis, kalau dia yang menjadi Bu-lim Beng-cu, bukankah jauh lebih baik daripada gurumu si Hwesio hitam pelontos itu?"

Terhadap urusan keduniawian sama sekali Siao-liong-li tak pahami tapi demi mendengar Nyo Ko memuji kecantikannya tiba2 hatinya menjadi senang dan bersenyum, betul saja ia bertambah cantik bagai bunga mawar yang baru saja mekar.

Melihat cara Nyo Ko mempermainkan musuh semakin berani

semua orang pada merasa senang dan bersyukur, tetapi ada juga yang diam2 berkuatir kalau2 mendadak Hotu turun tangan keji Betul saja, digoda sedemikian rupa, Hotu tak tahan lagi.

"Dengarlah para Enghiong seluruh jagat, kalau Siau-ong bunuh anak nakal ini, itu adalah salah dia sendiri dan jangan salahkan Siau-ong !" demikian ia berteriak.

Habis ini, kipasnya mengebas segera kepala Nyo Ko hendak dihantamnya.

Tak terduga mendadak Nyo Ko juga berlaga seperti lawan, ia busungkan dada dan pelembungkan perut terus berteriak juga: "Dengarlah para Enghiong seluruh jagat, kalau Siau-wan-tong (anak nakal) bunuh pangeran ini, itu adalah salah dia sendiri dan jangan salahkan Siau-wan-tong!"

Dan di bawah suara tertawaan orang yang gemuruh, mendadak iapun ayun penggayunya terus menyabet ke pantat Hotu.

Lekas2 Hotu mengegos, lalu kipasnya menutuk pula dari samping, sebelah tangannya dengan cepat juga menghantam batok kepala lawan, serangan kipas hanya pancingan, tetapi hantaman telapak tangannya yang hebat, pukulan ini digunakan sepenuh tenaganya, niatnya memang ingin hancurkan batok kepala Nyo Ko.

Namun si Nyo Ko cukup sigap, sekali berkelit sekalian ia tarik sebuah meja terus didorong ke depan, maka terdengarlah suara "blang" yang keras, pukulan Hotu itu mengenai meja hingga remukan kayu berceceran, meja itu sempal separuh Melihat betapa hebat tenaga pukulannya, para ksatria mau-tak-mau sama melelet lidah.

Sementara itu Hotu telah tendang pergi meja tadi, menyusul ia berangsang maju lagi.

Nampak hantaman orang tadi begitu lihay, Nyo Ko juga tak berani pandang enteng pula, ia ayun penggayu patah dan keluarkan Pak-kau-pang-toat buat tempur orang.

Tipu2 Pak-kau-pang-hoat itu sudah dipelajari Nyo Ko seluruhnya dan Ang Chit-kong, cara perubahannya dan inti rahasianya telah diperolehnya pula dari Ui Yong sewaktu orang mengajar Loh Yu-ka, dasar Nyo Ko cerdas dan pintar, begitu kedua hajaran itu digabung, ternyata ilmu permainan tentung dapat digunakannya dengan leluasa

dan teratur. Cuma sayang penggayu itu sedikit berat, pula patah sebagian, pemakaiannya kurang leluasa, maka sesudah belasan jurus ia kena dikurung diantara kipas dan telapak tangan Hotu.

Melihat tipu permainan Nyo Ko memang benar-benar ajaran asli Pak-kau-pang-hoat meski cara memainkannya belum masak dan tipu serangannya kurang tajam, tetapi gerak-geriknya sedikitpun tak salah maka tahulah Ui Yong tentu senjata yang orang cocok, segera ia maju ke tengah, ia ulur pentung bambunya menyela di tengah2 kedua orang.

“Ko-ji, kalau pukul anjing harus gunakan pentung pemukul anjing, nah, biar pentungku ini kupinjamkan, kalau selesai kau hajar anjing galak ini harus segera kau kembalikan,” demikian kata Ui Yong.

Pak-kau-pang atau pentung pemukul anjing adalah senjata pusaka Kay-pang yang tak dapat di gunakan orang lain kecuali Pang-cu sendiri, maka lebih dulu Ui Yong kemukakan syaratnya hanya memberi pinjam saja.

Tentu saja Nyo Ko sangat girang, cepat ia sambut pentung bambu itu.

“Paksa dia keluarkan obat pemunah,” tiba Ui Yong bisiki telinganya.

Nyo Ko tidak perhatikan pertarungan antar Hotu melawan Cu Cu-liu, tadi maka ia tak mengerti obat penawar apa itu, selagi ia hendak tanya atau dengan cepat, Hotu sudah memukul pula dari depan.

Namun Pak-kau-pang atau pentung pemukul anjing telah Nyo Ko angkat ke atas terus menutuk ke perut orang.

Pentung bambu itu sangat keras lagi ulet dengan Pak-kau-pang untuk main Pak-kau-pang hoat, dengan sendirinya sangat cocok dan leluasa tentu saja daya tekanan Nyo Ko bertambah lipat.

Sebenarnya Hotu sedang hantam kepala orang tetapi demi nampak pentung orang menjojoh perutnya di tempat “koan-goan-hiat” di bawah pusar, tempat ini adalah urat nadi yang mematikan, bocah semuda ini ternyata begitu jitu mengarah Hiat-to, mau-tak mau Hotu menjadi kaget.

Sudah beberapa kali ia bergebrak dengan Nyo Ko sejak tadi

tetapi karena marahnya ia tidak pandang berat bocah ini, kini nampak caranya menutuk begitu jitu barulah ia pandang orang betul2 lawan yang tangguh, ia tak berani ayal lagi, segera ia tarik tangan melindungi perut dan baliki kipas buat menutupi dadanya.

Tidak sedikit tokoh silat terkemuka yang ikut menonton di samping, demi melihat Hotu keluar kan gerak tipu itu untuk melindungi diri dan terang mulai jeri terhadap Nyo Ko, semuanya semakin menjadi heran.

“Nanti dulu,” “tiba2 Nyo Ko berhentikan serangannya. “Siau-wan-tong tidak mau bergebrak percuma dengan orang, kita harus pakai taruhan.”

“Baik,” sahut Hotu, “Kalau kau kalah, kau harus menjura tiga kali padaku dan memanggil Yaya (engkong) tiga kali”..

“Panggil apa?” tanya Nyo Ko tiba2 pura2 tak dengar.

Nyata ia keluarkan jebakan lagi - yang biasa di-gunakan anak nakal di daerah Kanglam, jebakan semacam ini dikeluarkan secara mendadak, bagi orang yang tak tahu sangat gampang tertipu.

Hotu sendiri dibesarkan di daerah Mongol dan Tibet yang biasa bergaul dengan orang2 yang polos dan sederhana, dengan sendirinya ia tak kenal cara kenakalan anak2-daerah Kanglam, maka seenaknya saja ia lantas menjawab : “Panggil Yaya !”

“Em, cucu baik, coba panggil lagi sekali!”, tiba2 Nyo Ko menyahut.

Karena itu Hotu menjadi merah mukanya, ia insaf telah “tertipu lagi, dengan murka kipas dan telapak tangannya segera menyerang pula dengan hebat.

“Kalau kau kalah, kau harus berikan obat penawar padaku,” demikian kata si Nyo Ko sembari tangkis setiap serangan orang.

“Aku” kalah padamu?” teriak Hotu gusar. “Hm, jangan kau mimpi, binatang cilik !”

“Binatang cilik memaki siapa?” mendadak Nyo Ko membentak sambil angkat pentungnya.

“Binatang cilik memaki...” untung Hotu sempat mengerem, kata2 “kau” belum sampai tercetus dari mulutnya mendadak ia ingat dan kata2 terakhir itu ditelannya kembali mentah2.

“Haha, sekarang kau sudah pintar, ya !” ejek Nyo Ko tertawa.

Meski kata2nya masih terus membanyol, tetapi tangkisannya makin lama semakin berat dan sulit.

Maklumlah pangeran Hotu adalah murid kesayangan Kim-lun Hoat-ong dan mendapat pelajaran ilmu silat kaum Lama dari Tibet, kalau dia bisa bergebrak be-ratus2 jurus dengan murid It-teng Tay-su yang paling kuat, Cu Cu-liu, maka betapa tinggi keuletannya sudah tentu Nyo Ko tak bisa menimpalinya.

Kalau mula2 Nyo Ko bisa permainkan orang itu karena Hotu dibikin naik darah dengan akal liciknya yang nakal, tetapi kini bergebrak dengan sungguh2, hanya beberapa puluh jurus saja lantas kelihatan Nyo Ko terdesak di bawah angin.

Sungguhpun begitu, melihat bocah semuda ini bisa bertahan begitu lama melawan Hotu, para kesatria sangat kagum dan sama memujinya setinggi langit mereka pada bertanya anak murid siapakah pemuda itu?

Dalam pada itu melihat lawannya sudah mulai terdesak, pukulan2 Hotu semakin diperkuat Menurut aturan, dengan Pak-kau-pang-hoat lihay yang Nyo Ko mainkan itu, seharusnya ia bisa menangkan musuh, tetapi ilmu permainan tongkat itu ia dapatkan cara2nya dari Ang Chit-kong, sedang mengenai inti permainannya baru saja ia dengar dari Ui Yong, kini ia gabungkan ajaran kedua orang itu untuk melawan musuh dengan baik, tapi kalau mendadak hendak keluarkan daya tekanan yang tiada tandingan dari Pang-hoat itu, dengan sendirinya masih belum dapat Maka tak lama lagi, akhirnya Nyo Ko mulai kewalahan.

Sejak tadi Kwe Hu dan Bu-si Hengte ikut menyaksikan pertarungan itu, mula2 mereka tidak menduga bahwa Nyo Ko berani tampil ke muka, Bu-si Hengte angap Nyo Ko tolol dan berani mati, pasti akan tahu rasa oleh hajaran musuh, tetapi Kwe Hu justru membantah mereka dan bilang Nyo Ko seorang pemberani serta cerdik.

Tentu saja kedua saudara Bu itu merasa cemburu. Mula2

mereka merasa lega ketika melihat datangnya Siao-liong-li yang begitu rapat dan hangat dengan Nyo Ko, tetapi belakangan Nyo Ko panggil Siao-liong-li sebagai “Suhu”, walaupun belum tahu benar atau tidak, namun perasaan kedua pemuda ini menjadi berat lagi. Kini melihat Nyo Ko kena didesak Hotu hingga kalang ,kabut, merekah tahu tidak seharusnya bergirang, tetapi aneh, dalam hati mereka justru mengharap Nyo Ko bisa dihajar orang sekeras-kerasnya.

Begitulah perasaan Bu-si Hengte yang kusut, sebentar senang lain saat muram, dalam sekejap saja sudah beberapa kali berubah perasaan.

Kwe Hu sendiri meski tak tertarik oleh Nyo Ko, tetapi iapun tidak membenci, ia anggap orang tak perlu dipikirkan meski ayahnya bilang dirinya hendak dijodohkan pada pemuda itu, tetapi ia percaya akhirnya urusan ini pasti tak jadi, demi dilihatnya ilmu silat Nyo Ko bukan main hebatnya, hal ini juga membuatnya ter-heran2, ketika dilihatnya Nyo Ko akan kalah, ia ikut berkuatir atas diri pemuda ini.

Dalam pada itu Nyo Ko juga sadar dalam sepuluh jurus lagi pasti dirinya akan terjungkal dihantam musuh.

Selagi berbahaya, tiba2 dilihatnya Siao-liong-li sedang memperhatikan dirinya sembari bersandar pada tiang rumah, tampaknya setiap saat juga gadis ini akan turun tangan buat membantu. Nyo Ko tergerak pikirannya, mendadak pentungnya menyabet, habis ini tubuhnya terus mencelat pergi, ia melompat lewat di atas kaki Siao-liong-li yang duduk bersandarkan tiang itu.

“Lari ke mana?” bentak Hotu sambil mengudak.

Tak terduga sedikit Siao-liong-li angkat kedua kakinya, Kaki kanan menendang “kun-lun-hiat” di mata kaki kanan Hotu, sedang ujung kaki kiri mengarah pula “Yong-coan-hiat” di kakinya yang kiri.

Memangnya ilmu silat Hotu memang sangat hebat, batu sedikit kala Siao-liong-li menjengkit, sebelum orang tak memperhatikan atau dia sudah tahu orang hendak serang dirinya dengan tipu yang sangat lihay.

Dalam sibuknya itu ia sempat gunakan gerakan “wan-yan-lian-goan-tui atau tendangan berantai yang mengapung di udara, dengan demikian barulah serangan Siao-liong-li yang tak kelihatan itu dapat dihindarkannya.

Nyo Ko sendiri sewaktu melompat lewat kaki Siao-lioag-li sudah menduga bakal terjadi peristiwa itu, maka tidak menunggu musuhnya turun, pentung bambunya terus menyodok lagi.

Tetapi dengan kipasnya Hotu tahan ujung pentung orang terus melompat ke samping, ia berdiri jauh dari Siao-liong-li dan memandang beberapa kali pada gadis ini, pikirnya: “Daerah Tionggoan nyata memang banyak orang pandai, hanya kedua muda-mudi ini saja, kenapa ilmu silatnya begini hebat?”

Dalam pada itu dengan menggunakan keuntungan kejadian itu, segera Nyo Ko melontarkan tipu2 serangan Pak-kau-pang-hoat, beruntun ia keluarkan tiga serangan yang mematikan hingga Hotu kececar kalang kabut dan terpaksa bertahan sekuatnya, siapa tahu serangan keempat Nyo Ko tak bisa lagi menggunakan kebagusan Pang-hoat itu hingga sedikit terlambat gerakannya, kesempatan ini digunakan Hotu untuk melakukan serangan balasan, maka kembali Nyo Ko terdesak di pihak asor lagi.

Bagi orang yang tak kenal Pak-kau-patig-hoat tak menjadi soal, tetapi Ui Yong merasa sayang akan kelambatan Nyo Ko itu, segera ia menembang: “Putar pentung cepat pakai gerakan bagus, hantam anjing galak dari samping tanpa menoleh”

Apa yang diuraikan Ui Yong ini adalah istilah Pak-kau-pang-hoat yang sangat dalam artinya, Nyo Ko belum pernah mendapatkan petunjuk2 dari orang pandai, ia tak tahu cara bagaimana dan kapan tipu serangan itu harus dilontarkan tetapi demi mendengar uraian Ui Yong, betul saja pentungnya segera menyamber dan menyodok dengan cepat.

Gerak serangannya sangat aneh, namun Nyo Ko sendiri belum tahu bagaimana hasilnya, siapa tahu, dengan tepat pentungnya justru memapaki kipas Hotu yang waktu itu lagi mengebas hingga terpaksa Hotu lekas2 meloncat pergi menghindarkan diri.

“Bagaimana cara pukul anjing kelabakan yang meloncati dinding? Hantam pantat anjing dan gebuk ekornya!” kembali Ui Yong menembang pula.

Harus diketahui Pang-hoat turun temurun dari Kay-pang ini, diantara kaum pengemis dengan sendirian tiada cendekia, atau terpelajar maka kata2nya sudah tentu biasa saja, orang lain2 mengira setelah Ui Yong itu digunakan memaki musuh sebagai anjing, tak tahunya justru Nyo Ko lagi diberi petunjuk.

“Pak-kau-pang-hoat itu meski dibilang tak “diturunkan pada orang luar kecuali Pangcu, tetapi pertama Nyo Ko mahir sendiri, kedua, pertandingan ini besar hubungannya dengan nasib negara dan harus dimenangkan maka Ui Yong tidak pikirkan batas peraturan Kay-pang lagi, ia masih terus mengutarakan istiiah2 Pang-hoat untuk memberi petunjuk pada Nyo Ko disesuaikan dengan keadaan masing2 yang lagi saling labrak itu.

Dan karena setiap uraiannya adalah intisari yang tepat, ditambah Nyo Ko memang cerdik, beberapa kali berhasil, maka iapun tidak sangsi lagi, begitu dengar kata Ui Yong, segera dilontarkan tipu serangannya.

Daya kekuatan Pak-kau-pang-hoat ini memang nyata luar biasa hebatnya, percuma saja Hotu memiliki ilmu silat tinggi, ia terdesak hingga main putar terus oleh ancaman pentung bambunya Nyo Ko tanpa bisa membalas.

Karena itu, tampaknya dua-tiga gebrak lagi pasti Hotu akan jatuh kalah, dengan mata terpentang lebar2 para kesatria itu menjadi girang luar biasa tercampur kagum.

“Nanti du!u!” teriak Hotu mendadak sambil desak Nyo Ko mundur setindak.

“Ada apa? Sudah ngaku kalah?” kata Nyo Ko tertawa.

“Kau bilang berebut Beng-cu untuk gurumu kenapa yang kau pakai adalah ilmu silatnya Ang Chit-kong?” sahut Hotu dingin, mukanya muram gelap. Dan kalau bilang berebut Beng-cu untuk Ang Chit-kong, bukankah tadi sudah terjadi bertanding dua babak sebenarnya kau sengaja main kelit dan ngawur atau ada maksud lain?”

Betul juga pikir Ui Yong, kata2 orang memang susah didebat, selagi hendak main pokrol2an untuk membantah orang, mendadak Nyo Ko membuka suara.

“Ya, apa-yang kau katakan sekali ini masih terhitung masuk akal” demikian sahut Nyo Ko, “Pang-hoat ini memang ajaran Suhuku, sekalipun mengalahkan kau agaknya kaupun belum mau takluk. Kalau kau mau berkenalan dengan ilmu silat perguruanku, hal inipun tidak susah. Kalau aku tadi pinjam ilmu silat aliran lain sebab aku takut kau akan lebih celaka jika aku keluarkan kepandaian perguruanku sendiri.”

Kiranya demi mendengar teguran Hotu, segera Nyo Ko ingat kalau menangkan orang dengan Pak-kau-pang-hoat, kepandaian Kokoh mana bisa dikenal orang? Dan bukankah Kokoh akan mengomeli aku lupa pada kebaikannya?

Padahal pikiran Siao-liong-li polos, dalam hatinya penuh rasa hangat dan manis madu terhadap Nyo Ko, asal bisa pandang si

pemuda rasanya sudah puas dan tidak terpikir lagi segala urusan lain, baik Nyo Ko menang atau kalah juga boleh, segalanya tak dianggap penting olehnya, apalagi soal ilmu silat yang digunakan itu, apakah itu diberi petunjuk Ui Yong atau tidak, hal ini lebih2 tak di-perhatikannya.

Dan karena jawaban Nyo Ko tadi, diam2 Hotu membatin: “Bagus, kalau kau tak menggunakan Pak-kau-pang-hoat, dalam sepuluh jurus juga aku nanti cabut njawamu.”

Maka dengan tertawa dingin iapun berkatalah: “Baiklah kalau begitu, aku ingin belajar kenal dengan ilmu silat perguruanmu yang hebat” ilmu kepandaian yang paling apal dan paling bagus yang dilatih Nyo Ko dalam kuburan kuno itu adalah Kiam-hoat, dengan sendirinya ia lawan orang dengan kemahirannya ini.

“Diantara Tuan2 siapa yang sudi memberi pinjam sebatang pedang ?” demikian segera ia berkata terhadap para kesatria.

Antara hadirin sebanyak ribuan orang itu sedikitnya ada dua ratusan yang membawa pedang, maka be-ramai2 mereka sama menyahut dan ingin memberi pinjam.

“Kau pakai pedang ini saja!” kata Sun Put-ji tiba2 sambil melompat maju dan angsurkan pedangnya yang bersinar mengkilap tajam.

Nyata meski Hek Tay-thong dan Sun Put-ji sangat marah terhadap khianatnya Nyo Ko pada Coan-cin-kau mereka, tetapi kini melihat si pemuda melawan musuh sepenuh tenaga dan membela nama negara, seketika juga mereka kesamping-kan urusan pribadi itu dan Sun Put-ji lantas angsurkan pedang pusakanya pemberian mendiang gu-runya, Ong Tiong-yang.

Melihat pedang itu begitu bagus, Nyo Ko menduga pasti pedang wasiat yang bisa potong emas dan rajang batu, kalau dipakai melawan Hotu tentu tidak sedikit keuntungannya, Tetapi ketika dilihatnya jubah imam yang dipakai Sun Put-ji, seketika teringat olehnya hinaan dan penderitaan yang pernah dia rasakan di Tiong-yang-kiong dulu dan terbayang juga kematian Sun-popoh di bawah tangan Hek Tay-thong, mendadak matanya mendelik pedang itu tak diterimanya, sebaliknya dari tangan seorang murid Kay-pang ia ambil sebatang pedang tua hitam karatan.

“Biarlah kupinjam pedang Toako ini,” demikian ia berkata.

Tentu saja Sun Put-ji serba salah hingga terpaku di tempatnya. sungguh tidak kepalang amarahnya, dengan maksud baik ia pinjamkan pedangnya tetapi orang berbalik begitu kurangajar, baiknya ia bisa kuasai dirinya, ia merasa tidak enak cekcok sendiri selagi musuh luar berada di depan mata, maka dengan menahan amarahnya ia kembali lagi ke tempatnya tadi.

Sikap Nyo Ko tadi juga terlalu keras, terlalu menyolok ia unjukkan perasaannya. sebenarnya kesempatan itu dapat dipergunakannya untuk memperbaiki hubungannya dengan Coan-cin-kau, tetapi lantaran tindakannya itu, hubungan mereka semakin menjadi renggang.

Di lain pihak ketika melihat Nyo Ko tidak terima Pokiam, sebaliknya ambil pedang bejat yang sudah karatan, hati Hotu terkesiap dan bertambah jeri, sebab seorang yang ilmu silatnya sudah sampai puncaknya, setiap gerakan, setiap tindakan sudah cukup untuk melukai orang dan tak perlu lagidengan senjata tajam, maka ia pikir apa orang betul2 begitu temberang, cukup menggunakan sebatang pedang karatan saja?..

Segera iapun pantang kipas lempitnya, ia-kebas2 beberapa kali dan segera hendak membuka suara menantang.” Tiba2 dengan ujung pedang Nyo Ko menuding empat huruf di atas kipasnya yang ditulis Cu Cu-liu itu.

“Haha, kau adalah bangsa biadab, semua orang sudah tahu, tak perlu kau pamer.” demikian ejek Nyo Ko tertawa.

Muka Hotu menjadi merah, “cret”, mendadak kipasnya ia lempit kembali hingga berwujud sebuah pentung pendek, terus saja ia tutuk pelahan ke “koh-cing-hiat” di pundak Nyo Ko, berbareng telapak tangan kiripun memukul dengan tenaga penuh. Selama beberapa tahun Nyo-Ko giat berlatih dalam kuburan kuno, semua inti pokok dari ilmu silat aliran Ko-bong-pay itu telan dipelajarinya: ilmu silat Giok-li-sim-keng ciptaan Lim Tiao-eng yang dilatihnya sendirian dalam kuburan kuno, sampai Ong Tiong-yang, itu jago silat yang diakui nomor satu di seluruh jagat juga kalah padanya, baru kemudian sesudah Ong Tiong-yang mendapatkan “Kiu-im-cin-keng”, Lim Tiao-eng dapat dikalahkannya lagi.

Setelah Lim Tiao-eng ciptakan ilmu silatnya itu iapun tidak pernah keluar lagi dari kuburan, belakangan hanya diturunkan pada

dayang kepercayaannya dan dayangnya itu menurunkannya pada Siao-liong-li, ketiga perempuan ini bukan saja tak pernah berpijak di kalangan Bu-lim, bahkan Cong lam-san pun tak pernah turun selangkahpun. Meski Li Bok-chiu adalah Suci atau kakak seperguruan Siao-liong-li, tetapi gurunya sudah keburu tahu jiwanya yang busuk, maka ilmu silat yang paling tinggi belum diturunkan padanya.

Kini Nyo Ko keluarkan ilmu silat Ko-bong-pay yang tiada tandingannya itu, diantara para hadirin yang berkumpul dari segala golongan dan segala aliran itu, kecuali Siao-liong-li sendiri ternyata tiada seorangpun yang kenal Kiam-hoat apa yang dimainkan Nyo Ko itu.

Pencipta ilmu silat yang hebat ini asalnya seorang wanita, pula dua keturunan muridnya juga wanita semua, mau-tak-mau gayanya menjadi lemah-lembut dan kurang ganas. Begitu juga ketika Siao-liong-li ajarkan gerak tipunya pada Nyo Ko, gerak-geriknya membawa gaya perempuan yang lemah gemulai Tetapi setelah Nyo Ko dapat memahami seluruhnya, ia telah ubah semua gaya wanita itu hingga lebih gesit dan lebih cekatan.

Dasar Ginkang dari Ko-bong-pay memang tiada taranya, maka tertampaklah Nyo Ko lari mengitari ruapgan dengan cepat, belum selesai tipu yang satu, serangan kedua sudah menyusul lagi ke sana pedangnya mengarah, tahu2 orangnya pun sudah sampai, baru belasan jurus dari Kiam-hoat-nya yang hebat itu dilontarkan, para kesatria itu tiada satupun yang tak kagum.

Sebenarnya ilmu silat kipas pangeran Hotu terhitung juga satu keistimewaan dalam dunia silat, cara2 menyerangnya juga mengutamakan kelemasan dan kegesitan, tetapi kini kebentur Ginkang dari Ko-bong-pay yang hebat, nyatalah sedikitpun ia tak bisa berkutik ditambah lagi kipasnya kena ditulis empat huruf oleh Cu Cu-liu dan tadi telah di-olok2 Nyo Ko, maka tak berani lagi dipentang, hingga karena itu ilmu silat kipasnya kena dikorting lagi.

Di sebelah sana, setelah tahu ilmu silat Nyo Ko ternyata begitu lihay, Bu-si Hengte menjadi mati kutu, bersama Kwe Hu, enam mata terpentang lebar2 dan tak bisa bicara lagi.

Diantara para penonton itu, orang yang paling girang rasanya tiada lain daripada Kwe Cing, sungguh tak diduganya bahwa putera adik angkatnya yang sudah almarhum itu bisa melatih silat sebegitu tinggi sampai ia sendiri tak mengetahui dari aliran mana, bila teringat

hubungan keluarga Nyo Ko dan Kwe, tanpa terasa, ia menjadi terharu bercampur girang.

Waktu Ui Yong melirik sang suami dan melihat matanya rada merah, sedang ujung mulutnya tersungging senyuman, ia tahu akan pikiran sang suami, maka tangan Kwe Cing digenggamnya erat2.

Merasa tak ungkulan, Hotu menjadi gelisah sekali, ia pikir kalau hari ini terjungkal di tangan bocah ini, maka namanya boleh dikatakan terhanyut seluruhnya, jangan lagi hendak menjagoi Bu-lim?

Dalam pada itu dilihatnya Nyo Ko telah menyerang pula, sekali tusuk mengarah tiga tempat bagian atas, kalau dia melompat berkelit itu berarti jatuh di bawah angin, maka tak dihiraukan lagi akan oIok2 orang, segera kipasnya dipentang untuk tangkis tiga tusukan orang, berbareng itu ia meng-gertak2, iapun balas menyerang dengan “Hong hong-siok-lui-kang” (ilmu angin badai dan petir kilat), ia kebas lengan baju dari kiri dan kipas dari kanan menerbitkan angin santar, sedang mulutnya terus meng-gertak2 keras seorang jagoan Bu-lim menandingi pemuda tak terkenal ternyata terpaksa harus keluarkan ilmu kepandaian terakhirnya untuk membela diri, seumpama akhirinya menang pasti juga akan kehilangan pamor, Akan tetapi asal tak kalah saja Hotu sudah terima, mana bisa dipikir yang Iain-lain.

Maka sembari mem-bentak2, serangan2nya juga semakin ganas, sebaliknya Nyo Ko berlaku tenang saja dengan sikapnya yang gagah menarik, memangnya ilmu pedang “Bi-li-kiam-hoat” atau ilmu pedang si gadis ayu mengutamakan gaya manis, kini dibentak2 Hotu tentu saja semakin menambah kehalusan dan keindahannya.

Tetapi karena Nyo Ko hanya mengutamakan gaya serangannya yang indah, dalam hal daya tekanan menjadi sukar dilontarkan seluruhnya, sebaliknya Hotu sudah nekat, makin tempur makin kalap dan tidak sayang buat adu jiwa, karenanya lambat laun Nyo Ko jadi payah sendiri.

Melihat cara pertarungan itu, Kwe Cing dan Ui Yong yang ilmu silatnya sangat tinggi lantas tahu Nyo Ko bakal kecundang, maka alis mereka terkerut semakin rapat, lebih2 ketika dilihatnya angin pukulan Hotu semakin keras dan tambah cepat, diam2 mereka kuatir.

Tak terduga mendadak Nyo Ko ayun pedang-nya, lalu terdengar ia berseru : “Awas, aku akan melepas Am-gi!”

Tadi Hotu telah robohkan Gu-liu dengan pakunya yang berbisa, kini demi mendengar peringatan Nyo Ko, ia sangka pedang orang juga sama seperti kipas lempitnya yang di dalamnya tersembunyi Am-gi atau senjata rahasia, kalau tadi ia menang dengan cara yang licik, maka kini tidak bisa salahkan lawan kalau cara itu ditiru, Karena itu, ketika dilihatnya Nyo Ko ayun pedangnya, lekas ia melompat ke kiri.

Siapa tahu gerak tangan Nyo Ko hanya palsu belaka, sebaliknya pedangnya terus menusuk, mana ada bayangan senjata rahasia yang dikatakannya ?

Tahu tertipu, Hotu menjadi gusar, ia mendamperat: “Binatang cilik !”

“Binatang cilik memaki siapa ?” tanya Nyo Ko.

Tetapi Hotu sudah pintar sekarang ia tidak menjawab, hanya serangannya bertambah gencar.

“Awas senjata rahasia !” kembali Nyo Ko berseru sembari ayun tangan kirinya.

Dengan cepat Hotu melompat ke kanan, di sangkarnya sekali ini benar2 orang menghamburkan Am-gi, siapa tahu pedang Nyo Ko justru menusuk dari kanan secepat kilat, lekas2 ia membungkuk dan mengkeret tubuh, ujung pedang orang tahu2 menyamber lewat di bahunya jaraknya tidak lebih hanya satu-dua senti saja.

Tusukan itu sangat berbahaya dan cukup keji, tetapi karena tak kena sasarannya, para kesatria itu sama berteriak : “Sayang !” sebaliknya para Bu su atau jago silat Mongol pada bersyukur.

Meski Hotu bisa lolos dari “lubang jarum”, namun tidak urung keringat dingin sudah membasahi tubuhnya.

“Awas Am-gi !” lagi2 ia dengar Nyo Ko berseru dengan tertawa sembari ayun tangan kiri.

Sekali ini tak digubrisnya, Hotu terus ayun tangan memapaki orang, betul juga kembali lawannya mengapusi belaka.

Karena gagal tipunya, mendadak Nyo Ko menubruk maju, untuk kesekian kalinya ia ayun tangan lagi dan memperingatkan pula dengan tertawa : “Awas Am-gi!”

“Bin...” belum sampai suku kata pertama ini diucapkan atau mendadak pandangan Hotu menjadi silau, tahu2 sinar perak gemerdep menyamber dari depan.

Sekali ini jaraknya sudah terlalu dekat, lagi pula ia sama sekali tak ber-jaga2 sesudah beberapa kali kena diapusi, maka tiada jalan lain kecuali melompat ke atas, tetapi tahu2 kakinya terasa sakit tertusuk, beberapa benda kecil lembut sudah menancap di kakinya.

Tertipunya ini persis mirip dengan caranya melukai Cu-liu dengan akal licik tadi, tetapi dipikirnya- senjata orang hanya lembut kecil, meski kena tentunya tidak besar alangannja, dalam gusarnya Hotu menjadi kalap, kipasnya menutul dan tangannya memukul hebat dengan tujuan mematikan Nyo Ko seketika.

Tahu serangannya sudah berhasil, mana mau Nyo Ko terlibat dalam pertarungan lagi, ia putar pedangnya menjaga diri dengan rapat.

“Hahaha, sayang dengan ilmu silatmu setinggi ini, kini harus terbinasa di sini, sungguh sayang, sayang sekali!” demikian Nyo Ko tertawa terbahak-bahak.

Sedang Hotu hendak merangsang maju, se-konyong2 pahanya terasa kaku dan gatal seperti kena digigit nyamuk besar saja, ia coba menahan rasa gatal itu buat tetap melontarkan serangannya, siapa tahu tempat yang kaku gatal itu cepat sekali bertambah hebat.

“Celaka, Am-gi binatang cilik ini berbisa” seketika ia terkejut Baru terpikir demikian atau rasa gatal pahanya sudah tak bisa ditahan lagi, saking tak tahan tanpa menghiraukan ada musuh besar berada di depan mata, kipas ia lempar dan tangan diulur untuk meng-garuk2 tempat yang gatal itu.

“Kalau tak digatuk masih mendingan, sekali digaruk, celaka tigabelas, rasa gatal-geli seketika meresap sampai tulang-sungsum.” saking tak tahan ia ber-teriak2 dan ber-kaok2 sembari bergulingan di ruangan pendopo.

Hendaklah diketahui bahwa racun Giok-hong” atau atau jarum tawon putih yang sakti dari Ko bong-pay itu jarang dilihat dan didengar di jagat ini, terkena sebuah saja tak tahan, apa lagi kini terkena

beberapa buah?

Saking lembutnya Giok-hong-tiam itu, waktu Nyo Ko menyerang, sebagian besar para kesatria itu tak tahu, hanya mendadak terlihat Hotu jatuh ber-guling2 hingga tak mengerti kepandaian apa yang digunakan Nyo Ko untuk merobohkan lawannya.

Sementara paderi Tibet si Darba telah lari maju, ia angkat sang Sute dan diserahkan pada gurunya, habis ini ia putar balik dan berkata pada Nyo Ko: “Anak kecil mari aku coba2 kau !” sambil berkata gada emas segerapun menyerampang ke pinggang Nyo Ko.

Gada itu sangat berat dan begitu menyamber lantas menerbitkan sinar emas, maka betapa besar tenaga dan betapa cepat gerak tangan Darba dapat dikira-kirakan.

Namun Nyo Ko tidak berkelit ia berdiri tegak, hanya pinggangnya mendadak menekuk ke dalam dan dengan tepat gada orang menyamber lewat di depan perutnya.

Siapa tahu Darba memang hebat gerak tangannya, begitu gada tak kena sasaran, mendadak senjata itu ia tahan di tengah jalan, dari menyerampang tadi tiba2 berubah menyodok ke depan, ke perut Nyo Ko.

Perubahan serangan ini sama sekali di luar dugaan semua orang, Nyo Ko sendiri juga terkejut lekas2 ia tahan pedangnya ke atas gada orang dan tubuhnya lantas mencelat ke atas dengan meminjam tenaga lawan.

Sekali sodok tak kena, tanpa menunggu turunnya Nyo Ko, dengan kencang Darba sudah menghantam lagi, tetapi lagi2 Nyo Ko menahan ke atas padanya dan untuk kedua kalinya mencelat ke atas, “Lari ke mana ?” bentak Darba sengit Menyusul gada emasnya mengemplang pula.

Dengan tubuh terapung di udara, dengan sendirinya Nyo Ko tak leluasa buat bergerak, nampak keadaan sangat berbahaya, terpaksa ia keluarkan gerakan untung2an, mendadak ia tangkap ujung gada orang, berbareng itu pedangnya terus memotong lurus ke bawah mengikuti batang gada itu.

Dengan cara ini, kalau tenaganya tak banyak selisih dengan Darba, tiada jalan lain bagi Darba kecuali lepaskan gadanya. Tetapi

kini tenaga Darba berkali lipat lebih kuat dari pada Nyo Ko, ketika sekuatnya ia menarik, dengan cepat Darba melompat mundur.

Melihat Ginkang Nyo Ko begitu tinggi, gerak-geriknva gesit, tiba2 Darba menanya: “Tidak jelek kepandaian anak kecil, siapakah yang mengajarkan kau?”

Ia berkata dalam bahasa Tibet, sudah tentu sepatah kata saja Nyo Ko tak paham, ia menyangka orang lagi memaki dirinya, maka iapun menirukan suara orang, iapun ucapkan apa yang dikatakan Darba.

Dasar pembawaan Nyo Ko memang pintar, beberapa kata2 Tibet itu diucapkannya dengan fasih sekali susunannya juga tiada yang terbalik sedikitpun, maka dalam pendengaran Darba kata2 Nyo Ko itu menjadi: “Tidak jelek kepandaian anak kecil, siapakah yang mengajarkan kau?”

Oleh karena itu, tanpa pikir Darba menjawab. “Suhuku ialah Kim-lun Hoat-ong. Aku bukan anak kecil, kau harus panggil aku Hwesio besar.”

Dengan sendirinya Nyo Ko tak mengerti pula. tapi sedikitpun ia tak mau diakal, ia pikir: “Pendeknya tak peduli kau mencaci maki aku dengan kata2 yang paling keji, asal aku kembali mangkok penuh, maka tidaklah kalah dalam cacimaki Meski kau gunakan bahasa asing memaki aku anjing babi, binatang, kontan bulat akupun maki kau ahjing, babi binatang.”

Maka ia dengarkan kata2 orang dengan cermat, begitu orang selesai bicara, dengan lagu suara yang sama dalam bahasa Tibet iapun berkata: “Suhuku ialah Kim-lun Hoat-ong. Aku bukan anak kecil, kau harus panggil aku Hwesio besar.”

Keruan saja Darba ter-heran2, dengan kepala miring2 ia mengamat-amati orang dari kanan ke kiri dan dari kiri ke kanan, ia pikir, aneh, terang kau ini anak kecil, kenapa bilang Hwesio besar! Dan kenapa bilang gurumu juga Kim-lun Hoat-ong?

Segera ia berkata lagi: “Aku adalah murid angkatan pertama Hoat-ong, dan kau angkatan berapa ?”

- gambar - Betapa hebat tenaga Darba, gada emas yang berat itu

terayun enteng mengepruk kepala Nyo Ko.

Kedua kaki Nyo Ko tidak bergerak, dia mendak miring berbareng pedang besi ditekan ke atas gada, , meminjam tenaga badannya terbang ke atas - Kontan Nyo Ko juga menjawab : “Aku adalah murid angkatan pertama Hoat-ong, dan kau angkatan ke berapa ?”

Supaya diketahui bahwa dalam ajaran agama Lama di Tibet, biasanya terdapat apa yang disebut “reinkarnasi” atau penjelmaan kembali. Tatkala itu Dalai dan Pancen Lama belum ada, tetapi kepercayaan tentang menitis kembali biasanya sangat dipuja oleh setiap pemeluk agama Lama.

Kebetulan waktu mudanya Kim-lun Hoat-ong pernah menerima seorang murid, murid ini mati sebelum umur 20 tahun, Darba dan Hotu belum pernah kenal Suheng itu, hal ini cuma sekadar diketahui saja.

Kini mendengar apa yang dikatakan Nyo Ko tadi, Darba mengira Nyo Ko betul2 reinkarnasi Suhengnya, ia pikir kalau orang bukan anak sakti yang menitis dengan membawa kepandaian, mana mungkin pemuda seperti ini memiliki ilmu silat begini tinggi ? Lagipula dia adalah pemuda Han, kenapa fasih bicara bahasa Tibet?

Karena itulah, ia terus ngira2 mengamat-amati orang sambil kepala miring2, makin dilihat makin sama dan semakin percaya, sampai akhirnya mendadak ia lemparkan gada emasnya terus berlutut menyembah2 pada Nyo Ko.

Kelakuan Darba ini sungguh membikin Nyo Ko ter-heran2, ia pikir apa Hwesio ini tak ungkulan cacimaki dan kini terima tunduk mengaku kalah padaku? Dan bagi penonton yang banyak itu keruan saja terlebih heran luar biasa. Lucunya semua tak paham dan tidak diketahui tanya jawab dalam bahasa “Mikuluk - kikiluluk” antara Nyo Ko dengan Darba tadi Dalam pada itu yang paling terang duduknya perkara rasanya hanya Kim-lun Hoat-ong, ia- tahu Darba terlalu polos hingga kena ditipu Nyo Ko.

“Darba,” segera ia buka suara, “ia bukan titisan Suhengmu, lekas bangun dan bertanding dengan dia,”

“Suhu,” seru Darba sambil meloncat bangun terkejut, “aku lihat ia pasti Toa-suheng, kalau tidak, umur semuda ini mana bisa mempunyai kepandaian seperti ini?”

“Toa-suhengmu jauh lebih kuat ilmu silatnya dari pada kau, sebaliknya bocah ini se-kali2 dibawahmu,” kata Kim-lun Hoat-ong.

Tetapi Darba geleng2 kepala, tetap tak mau percaya.

Kim-lun Hoat-ong kenal watak muridnya ini teramat lurus, untuk memberi penjelasan seketika juga tak bisa terang, maka ia katakan pula: “Jika kau tak percaya, kau jajal dia tentu lantas tahu.”

Terhadap apa yang dikatakan sang Suhu biasanya Darba percaya bagai malaikat dewata, kalau dia bilang Nyo Ko- bukan inkarnasi Toa-suheng tentunya memang bukan, Tetapi umur semuda ini memiliki ilmu silat begitu hebat, hal ini membikin Darba tak bisa tidak percaya, tetapi ia turut juga perintah sang guru dan bertanding pula untuk menjajal kepandaian asli orang, ia ingin lihat siapa yang menang dan siapa kalah dengan begitu soalnya lantas bisa diputus.

Maka lebih dulu ia angkat tangan dan berkata pada Nyo Ko: “Baiklah, biar kucoba ilmu silatmu tulen atau palsu, kita tentukan berdasarkan menang dan kalah ini,”

Melihat Darba berdiri lalu “kilakiluk” entah berkata apa lagi, hanya sikapnya sangat menghormat Nyo Ko sangka orang telah ucapkan beberapa patah kata yang sopan, maka tanpa merubah sedikitpun ia tirukan lagu suara orang dan mengulangi mengucapkan sekali lagi Tentu saja dalam pendengaran Darba menjadi “Baiklah, biar kucoba ilmu silatmu, tulen atau palsu, kita tentukan berdasarkan menang atau kalah ini” Maka Darba juga lantas menjawab-”Harap kau berlaku murah hati.”

Segera Nyo Ko tiru dan menyahut: “Harap kau berlaku murah hati,”

Melihat kedua orang itu mengoceh terus dalam bahasa Tibet, Kwe Hu jadi heran, ia mendekati Ui Yong dan tanya sang ibu: “Mak, apa yang mereka percakapkan?”

Sejak tadi Ui Yong sudah mengetahui Nyo Ko hanya menirukan lagu suara orang secara komplit dan untuk main2 saja sebagai orang muda umum-nya, kenapa mendadak Darba sembah2 padanya hal inipun membikin dia bingung tak habis mengerti.

Maka ketika ditanya puterinya, ia menjawab singkat saja: “O, Nyo-koko hanya berkelakar saja dengan dia.”

Belum habis ia berkata, mendadak dilihatnya Darba angkat gada terus mengemplang ke arah Nyo Ko.

Darba anggap sebelumnya sudah dikatakan hendak menjajal tentunya lawan sudah siap sedia, sebaliknya melihat sikap orang tadi ramah dan menghormat Nyo Ko tidak menduga orang akan mendadak melakukan serangan, maka pukulan itu hampir2 saja kena kepalanya, untung sempat ia melompat ke belakang.

Tetapi segera ia merangsang maju lagi terus menusuk tiga kali susul menyusul. Darba sendiri sudah punya rasa jeri, ia kuatir Nyo Ko sudah lama, ikut gurunya, ilmu silatnya tentu lain daripada yang lain, maka ia berjaga rapat tanpa berani ayal.

Sesudah beberapa jurus lagi, Nyo Ko tahu lawan hanya menjaga diri saja tanpa menyerang, meski tak mengerti maksud tujuan orang, tapi kebetulan baginya untuk melancarkan serangan2, tanpa sungkan2 lagi ia tusuk sini dan bacok sana, ilmu pedang “si gadis ayu” menjadi lebih indah gayanya dan menarik.

Akhirnya Kim-lun Hoat-ong menjadi tak sabar, ia membentak: “Darba, lekas kau balas hantam, ia bukan Toa-suhengmu !”

Sebenarnya kepandaian Darba masih di atas Nyo Ko, cuma merasa takut, ilmu silatnya lantas surut separoh, sebaliknya Nyo Ko bisa keluarkan seluruh kemahirannya, jadi yang satu makin menyerang makin hebat dan jitu, sebaliknya yang lain makin takut dan makin mengkeret.

“Balas serang segera !” bentak Hoat-ong mendadak, ia telah gusar.

Bentakannya begitu keras hingga telinga semua orang se-akan2 pekak. Begitu juga Darba menjadi jeri, ia tak berani membantah lagi, begitu Kim-kong-cu atau gada emas diputar, segera ia balas menghujam serangan.

Dengan hantaman balasan ini betul juga Nyo Ko terdesak hingga berkelit terus, lubang kelemahannya pe-lahan2 mulai kentara. Ketika melihat gerak pedang Nyo Ko sedikit lengah, cepat sekali Darba mengemplang, karena tak sempat hindarkan diri, terpaksa Nyo Ko menangkis dan terjadi benturan keras kedua senjata.

Sebenarnya beradunya senjata kedua pihak diwaktu bertanding adalah soal biasa saja, tetapi gada Darba terlalu antap, maka selalu Nyo Ko putar pedangnya tak berani membentur senjata orang, kini mendadak kesamplok, terasalah segera suatu tenaga yang maha besar menindihnya hingga lengannya sakit linu, “krak”, mendadak pedangnya patah menjadi dua.

“Aku yang menang!” teriak Darba segera sembari undurkan diri.

“Aku yang menang!” mendadak Nyo Ko tirukan orang dalam basa Tibet, Berbareng itu separuh pedang patah itu ditimpukkan sekalian pada Darba.

Keruan Darba tertegun, pikirnya: “Kenapa dia yang menang? Apa tipunya tadi hanya pancingan belaka ?”

Sementara itu dengan tangan, kosong Nyo Ko merangsak maju lagi, maka Darba tak berani ayal ia putar gadanya rapat melindungi tubuhnya.

Dahulu waktu ikut Siao liong li belajar ilmu pukulan dengan tangan kosong di dalam kuburan kuno itu, sampai tingkat terakhir ia diharuskan pentang kedua telapak tangan buat tahan terbangnya 9X9 81 ekor burung gereja hingga tiada seekor pun yang lolos.

Ilmu pukulan itu adalah ciptaan Lim Tiao-eng dan selamanya belum pernah dikenal di dunia ramai, kini Nyo Ko telah mainkan di hadapan umum, nyata daya tekanannya memang luar biasa,” meski bertangan kosong, tetapi jauh lebih kuat daripada tadi ia memakai pedang. Kalau Darba putar gadanya begitu hebat hingga membawa samberan angin tinggi menerobos kian kemari di antara ruangan.

Sebaliknya Nyo Ko gunakan Ginkang yang sangat tinggi menerobos kian kemari diantara ruangan senjata orang, walaupun tampaknya sangat berbahaya tetapi gada emas orang tetap tak mampu menyenggolnya seujung rambutpun sebaliknya ia bisa mencengkeram, menarik, membeset dan macam2 gerak serangan lain bercampurkan “tang-hok-mi-cin atau ilmu pukulan halus penahan burung gereja, ia terus menyerang dengan cepat.

Tak lama lagi, tenaga raksasa Darba semakin tambah, sebaliknya lari Nyo Ko juga semakin cepat dan enteng, Nyatalah sekarang, paedah yang dia peroleh daripada kegunaannya berlatih di atas ranjang-batu pualam di dalam kuburan kuno itu kini telah kentara

semua.

Di sebelah sana sejak tadi Siao-liong li duduk bersandarkan tiang menyaksikan pertarungan kedua orang itu dengan tersenyum-simpul, demi nampak sudah lama Nyo Ko masih belum menang, tiba2 dari bajunya ia keluarkan sepasang kaos tangan putih yang tipis dan lemas.

“Ko-ji, sambut ini.” serunya pada Nyo Ko,” berbareng itu ia lemparkan kaos tangan itu ke tengah kalangan Kaos tangan Siao-liong-li ini adalah rajutan benang emas putih yang sangat halus dan ulet, meski lemas dan tipis, tapi tidak mempan segala macam senjata, Melihat berkelebatnya kaos tangan itu di udara, air muka Hek Tay-thong mendadak berubah.

Seperti diketahui, ketika saling gebrak di Tiohg-yang-kiong dulu, dengan kaos tangan ini pernah Siao-liong-li patahkan pedang Hek Tay-thong hingga ia terdesak dan hampir saja gorok leher sendiri, sebab itu demi nampak kaos tangan seketika kejadian dulu terbayang lagi olehnya.

Dalam pada itu dengan cepat kaos tangan itu sudah disambut Nyo Ko, ia mundur selangkah dan cepat pakai kaos tangan itu, ketika kemudian ia mengegol pinggang bagai wanita, maka dimainkan-lah “Bi-Ii-kun-hoat” atau ilmu pukulan si gadis ayu yang paling hebat dan paling indah gayanya dari Ko-bong-pay itu.

Setiap gerak-gerik ilmu pukulan ini meniru kan gaya seorang wanita ayu dari jaman purbakala, bila dilakukan kaum lelaki, sebenarnya kurang pantas, tetapi waktu dilatih Nyo Ko, setiap gayanya sudah diubahnya, meski nama2 tipu gerakan masih tetap, namun gerak-geriknya dari lemah gemulai sudah berubah menjadi gagah luwes.

Dengan demikian, para penonton menjadi lebih tidak mengerti, tiba2 dilihatnya Nyo Ko berlari cepat, kadang2 berdiri tegak, sekejap saja sikapnya berubah lagi. Harus diketahui bahwa jiwa kaum wanita memang banyak ragamnya dan cepat pula berobahnya, lebih2 wanita ternama, tertawanya, di waktu suka atau duka, semuanya lebih2 sukar di-duga.

Karena itu, sekali digunakan tipu “Hong giok-kik-koh” (Ang Hong-giok memukul genderang), kedua tangan Nyo Ko cepat menghantam, dengan sendirinya Darba angkat gadanya menangkis tetapi cepat

sekali Nyo Ko sudah ganti tipu “Hong-hut-ya-ping” (Hong-hut minggat malam2), di luar dugaan orang ia terus menubruk maju.

Ketika Darba menyabet gadanya dari samping, mendadak Nyo Ko gunakan gaya “Lok-cu-tui-lau” (Lok-tu jatuh dari loteng), tahu2 ia menubruk bagian bawah musuh.

Darba terkejut, ia tidak mengerti tipu serangan orang mengapa begini aneh perubahannya dan susah diraba ? Maka lekas2 ia melompat buat hindarkan hantaman tangan orang yang telah memotong dari kiri lagi.

Tak terduga Nyo Ko lantas menepuk tangan beberapa kali dan susul-menyusul menggablok kedepan, kiranya ini adalah gaya “Bun-gwe-kui-han atau Bun-gwe kembali ke negeri Han yang berirama musik Ohka, seluruhnya meliputi 18 kali tepukan.

Setiap gerakan Nyo Ko semuanya ada asal-usulnya sejarah, Darba adalah paderi Tibet, sudah tentu ia tat paham kisah kuno negeri Tionggoan, ia diserang ke atas dan ke bawah, tiba2 dari timur, tahu2 dari barat hingga ia kelabakan.

Tangan Nyo Ko memakai kaos benang emas, maka bila ada kesempatan segera ia menubruk maju hendak rebut gada Darba, paderi ini terdesak hingga ber-kaok2 dan kalang kabut.

Dengan sendirinya para pahlawan lain sangat girang, mereka pada berseru memberi semangat pada Nyo Ko.

Kim-lun Hoat-ong tahu ilmu silat muridnya berada di atas pemuda ini, cuma berhati jeri, maka selalu kena didahului lawan dan terdesak di bawah angin.

“Gunakan Bu-siang-tay-lik-cu-hoat!” bentaknya tiba2.

“Baik,” sahut Darba menurut. Mendadak gadanya ia pegang dengan kedua tangan terus diayun cepat.

Waktu gada diputar dengan sebelah tangan saja sudah hebat sekali tenaga raksasanya, kini di-tambah tenaga kedua tangan sekaligus, keruan suara samberan angin sampai men-deru2.

“Bu-siang-tay-lik-cu-hoat” atau ilmu gada bertenaga raksasa ini, tipu serangannya sangat sederhana, hanya menyerampang” delapan

jurus dan menghantam delapan kali, seluruhnya hanya 2 X 8 - 16 jurus, tetapi 16 jurus ini bisa bolak-balik di-ulangi, maka Nyo Ko terdesak menyingkir jauh2, jangankan menghadapi secara keras lawan keras, untuk menahan angin gada saja susah.

Di sebelah sana, sejak penggayu besinya patah tadi, Tiam jong Hi-un, masih terus merasa penasaran tapi kini setelah menyaksikan "Bu-siang-tay-lik-cu-hoat". orang yang luar biasa ini ia pikir ilmu permainan penggayu sendiri sesungguhnya tiada tipu2 serangan" yang begini keras dan begini kuat.

maka mau-tak-mau ia kagum juga.

Setelah berlangsung lama pertarungan itu, lilin yang menyala di ruangan pendopo itu sudah ada 7-8 batang yang sirap tersamber angin gada. Nyo Ko hanya andalkan Ginkang untuk melompat kian kemari asalkan bisa hindarkan diri harapannya asal tak kena dihantam gada orang, mana sempat lagi ia balas menyerang ?

Karena itu, para pahlawan Tionggoan menjadi bungkam, sebaliknya berganti para jago Mongol yang sorak-sorai.

Melihat ilmu pukulan "Bi-li-kun-hoat" sukar memperoleh kemenangan, sedang musuh mendesak terlalu kencang, terpaksa Nyo Ko main mundur terus hingga akhirnya terdesak sampai ujung ruangan, ia hendak ganti tipu gerakan, namun tak bebas lagi gerak-geriknya di tempat sempit itu.

ilmu permainan gada Darba ini memangnya beberapa bagian bersifat kalap, setelah Darba mengamuk, ia lupa apakah orang di depannya ini mungkin reinkamasi suhengnya atau bukan, waktu melihat Nyo Ko terdesak di pojok ruangan hingga tiga jurusan sudah terkurung, mendadak ia membentak : "Mampus kau !" Berbareng itu gadanya menyabet dari samping, maka terdengarlah suara gemuruh dan debu pasir berhamburan, kiranya dinding ruangan itu kena dihantam hingga berlubang besar..

Pada saat berbahaya, syukur Nyo Ko masih sempat melompat lewat di atas kepala orang, dalam seribu kerepotannya iru, ia tak lupa pula membalas kata2: "Mampus kau!" dalam bahasa Tibet.

Gerak lompatannya ini adalah ilmu kepandaian dari "Kiu-im-cin-keng", sejak huruf ukiran di langit ruangan kuburan tatoo itu dilihatnya bila senggang Nyo Ko lantas melatihnya baik2, hanya tiada orang

yang memberi petunjuk tambahan, maka apa yang dilatihnya tidak tahu apa betul atau salah.

Kini menghadapi musuh tangguh, sudah tentu tak berani sembarangan digunakan. Siapa tahu saat terancam elmaut itu, dengan sendirinya ia menggunakan ilmu sakti itu hingga jiwanya tertolong.

Semua orang menyangka hantaman Darba tadi pasti berhasil, maka sebelum serangan orang dilontarkan seluruhnya, secepat kilat Kwe Cing melompat maju hendak hantam punggung orang, mendadak jubah merah berkelebat di depannya, tahu-tahu Kim-lun Hoat-ong memukulnya juga.

Kwe Cing terkejut oleh serangan orang yang aneh dan cepat ini lekas2 ia gunakan tipu “Maa-liong-cay-dian” atau melihat naga di sawah, ia tangkis dulu serangan Kim-lun Hoat-ong. Keduanya memang tokoh terkemuka dunia persilatan, maka begitu kedua tangan beradu, ternyata sedikit suara saja tak ada, hanya tubuh masing2 bergoncang semua, Kwe Cing mundur tiga tindak, sebaliknya Kim-lun Hoat-ong tetap berdiri tegak di tempatnya.

Kiranya tenaga Kim-lun Hoat-ong jauh lebih besar dari pada Kwe Cing, latihannya juga lebih dalam, cuma ilmu pukulannya sebaliknya kalah bagus. Kwe Cing melangkah mundur buat mengelak tenaga hantaman lawan supaya tidak terluka, sebaliknya Hoat-ong sambut tenaga orang sekuatnya dengan menahan rasa sakit di dada, maka masih tetap berdiri tegak di tempatnya.

Melulu soal gebrakan ini saja Kwe Cing boleh dikatakan sudah kalah, tetapi kalau pertarungan dilanjutkan, siapa unggul atau asor masih belum tahu.

Tapi demi nampak Nyo Ko sudah bisa patahkan serangan Darba tadi, kedua orang ini terhenyak, yang satu girang lega, yang lain menyesal dan merasa sayang, lalu merekapun mundur kembali Tokoh2 seperti Kwe Cing dan Kim-lun Hoat-ong juga menyangka Nyo Ko pasti akan celaka maka yang satu hendak menolong dan yang lain hendak mencegah, siapa tahu Nyo Ko ternyata punya tipu aneh, dari tempat luang yang sempit bisa meloloskan diri.

Dan sekali hantam tak kena, Darba tidak memutar lagi, sekalian gadanya terus mengayun ke belakang sekuatnya. Melihat serangan orang cepat luar biasa, otomatis Nyo Ko lantas meloncat ke atas,

maka melayang lewatlah gada Darba beberapa senti di bawah kakinya. Kembali gerak tipunya ini adalah ilmu silat dari “Kiu-im-cin-keng”

Keruan Ui Yong ter-heran2 menyaksikan kepandaian Nyo Ko ini. “Engkoh Cing, kenapa Ko-ji mahir Kiu-im-cin-keng juga? Apa kau yang ajarkan dia?” demikian ia tanya sang suami.

Nyata, ia sangka Kwe Cing mengingat kebaikan persaudaraan dengan ayah Nyo Ko, maka pada waktu antar bocah itu ke Cong-lam-san, ilmu sakti dari kitab pusaka itu telah diturunkan padanya.

“Tidak, kalau diajarkan padanya, tentu kuberitahukan kau,” sahut Kwe Cing.

Ui Yong cukup kenal jiwa sang suami yang setia dan jujur, kepada orang lain saja bilang satu tetap satu, terhadap isteri sendiri sudah tentu lebih lebih jujur, Tetapi dilihatnya Nyo Ko selalu melompat kian kemari buat berkelit, setiap kali ketemu bahaya, selalu gunakan ilmu kepandaian Cin-keng untuk melindungi diri.

Cuma terang ilmu itu belum terlatih baik, maka tidak bisa gunakan ilmu silat Cin-keng itu untuk balas menyerang dan menangkan orang, meski sementara jiwanya bisa selamat, namun tampaknya pasti kalah akhirnya.

Diam2 Ui Yong menghela napas gegetun, pikirnya : “Bakat Ko-ji sungguh luar biasa, kalau dia bisa ikut setahun atau setengah tahun padaku dan bisa mempelajari Pak-kau-pang-hoat dan ilmu silat dalam Cin-keng secara lengkap, mana bisa paderi Tibet ini menandinginya?”

Begitulah, selagi ia masgul, sekilas tiba2 dilihatnya Peng-tianglo, itu anggota pimpinan Kay-pang yang murtad, dengan pakaian bangsa Mongol mencampurkan diri di antara jago2 Mongol dan wajahnya kelihatan ber-seri2.

Tiba2 tergerak kecerdasan Ui Yong, segera serunya: “Koji Di-hun-tay-hoat! Ih-hun-tay-hoat!”

Kiranya dalam Kiu-im-cin-keng ada semacam ilmu yang disebut “Ih-hun-tay-hoat”, yakni menggunakan tenaga pikiran untuk atasi musuh dan mendapatkan kemenangan, dasarnya tiada ubahnya seperti ilmu hipnotis pada jaman sekarang ini. Dahulu Ui Yong pernah gunakan ilmu ini untuk taklukkan Peng-tianglo pada waktu ia berebut

jabatan Pangcu, maka begitu nampak orang, segera ia ingat akan ilmu mujijat itu.

Nyo Ko masih ingat cara melatih “Ih-hun-tay hoat” itu, cuma ia tak percaya melulu meng-gunakan pandangan mata saja bisa menundukkan musuh, makanya tak pernah ia melatihnya dengan baik2, tetapi ia sangat kagum terhadap kepintaran Ui Yong, pikirnya: - “Jika Kwe-pekbo berkata demi-kian, tentu ada alasannya, Toh aku sudah pasti kalah, biarlah aku mencobanya.”

Karena itu, ia masih terus lompat ke sana ke mari untuk berkelit tetapi batinnya terpisah dari segala perasaan, pikirannya terpusat menjadi satu, ia turut apa yang pernah dibacanya dalam kitab Kiu-im-cin-keng itu. Dalam keadaan demikian ia hanya menangkis dengan sendirinya dan berkelit turut datangnya suara, sebaliknya sinar matanya terus menatap musuh secara tajam.

Setelah beberapa jurus, Darba mulai merasakan pihak lawan rada aneh, tanpa kuasa ia pandang orang sekejap, berbareng itu gadanya menghantam juga.

Tadi sedikit Nyo Ko mengegol pinggul dengan gaya “Ban-yo-sian-sian” atau pinggang si Ban ramping, sedikit ia goyang pinggul hantaman Darba sudah dihindarinya dengan tepat, dan karena ia, sudah gunakan “Ih-hun-tay-hoat”, jiwa-raganya sudah menjadi satu, setiap gerak-geriknya yang dia unjuk, pada mimik wajahnya lantas bersikap sama pula.

Maka ketika Darba melihat wajah si Nyo Ko, tiba2 mengunjuk gaya genit, ia tak tahu bahwa orang sedang tirukan gaya menarik Siao Ban, seorang selir ayu penyait Pek Lok-thian dari ahala” Tong yang terkenal, tanpa terasa ia tertegun sejenak tetapi segera gadanya mengemplang lagi ke atas kepala Nyo Ko.

Lekas2 Nyo Ko, mengegos, menyusul ia pentang lima jarinya terus menyisir rambutnya sendiri, sedang lima jari lainnya mencakar ke depan diselingi dengan senyuman manis, itulah tipu gerakan “Le-hwa-se-cong” atau Thio Le-hwa menyisir rambut.

Dan karena tersenyumnya Nyo Ko itu, memangnya Darba sudah terpengaruh oleh sinar matanya yang tajam, tanpa terasa iapun ikut bersenyum, Cuma bedanya Nyo Ko cakap ganteng, tersenyumnya sudah tentu menambah bagusnya, sebaliknya tulang pelipis Darba menonjol tinggi, pipinya kempot, senyumnya yang menirukan Nyo Ko

membikin wajahnya semakin seram, sampai penonton ikut mengkirik.

Melihat lawannya sudah dlbawah pengaruhnya, segera Nyo Ko jojoh ke depan dengan jarinya dengan tipu “Peng-ki-ciam-sin” atau Peng Ki pintar menjahit. Lekas2 Darba berkelit, tetapi air mukanya menirukan lagak orang seperti lagi tekun menjahit.

Melihat Nyo Ko bisa memahami maksudnya dan ternyata sanggup atasi musuh dengan ilmu “Ih-hun-tay-hoat”, sungguh Ui Yong girang tidak kepalang.

“Penemuan Ko-ji sungguh luar biasa,” demikian ia membisiki sang suami “Dahulu, semasa usiamu sebaya dia sekarang belum sebagus dia ilmu silatmu.” .

Kwe Cing juga lagi girang, maka ia anggukan Harus diketahui bahwa ilmu “Ih-hun-tay-hoat” ini melulu menggunakan pengaruh tenaga kejiwaan, kalau perasaan tak lawan tenang dan tetap, seringkali ilmu ini tidak berhasil, kalau tenaga dalam lawan lebih tinggi hingga sampai terpukul kembali, “pasti orang gunakan ilmu ini akan terpengaruh sendiri. Tapi Darba sudah bingung oleh ocehan Nyo Ko dalam basa Tibet tadi, ia ragu2 orang adalah re-inkarnasi Suhengnya, maka dalam hatinya sudah timbul rasa jeri, dengan sendirinya pengaruh ilmu “Ih-hun-tay-hoat” juga lebih cepat hingga sekali coba Nyo Ko telah berhasil.

Begitulah karena melihat Nya Ko mainkan Bi-li-kun-hoat yang lemah gemulai menirukan gerak-gerik wanita ayu, tahu2 ditirukan oleh Darba secara lucu, semua orang yang menyaksikan terheran-2 Kwe - Hu tak tahan, ia ketawa ter-pingkal2 “Mak,” katanya pada sang ibu, “Nyo-koko punya kepandaian ini bagus sekali, kenapa tak kau ajarkan padaku?”

“Jika kau bisa Ih-hun-tay-hoat, tentu kau akan bikin geger dan akhirnya kau sendiri bisa celaka,” sahut Ui Yong. Lalu ia tarik tangan sang puteri dan berkata pula sungguh2: “Tapi jangan kau anggap lucu, Nyo-koko justru lagi bertarung mati2an dengan musuh, caranya ini jauh lebih berbahaya dari pada memakai senjata !”

Kwe Hu melelet lidah oleh penuturan itu, ia pandang pula si Nyo Ko dan rasanya semakin ketarik, ia lihat bila Nyo Ko tertawa, si Darba ikut tertawa, kalau Nyo Ko gusar, Darba idem dito.

Karena itu iapun ikut2 menirukan mimik orang.

Siapa tahu “Ih-hun-tay-hoat” ini memang lihay luar biasa, baru saja ia menirukan orang dua kali, segera perasaannya menjadi remang2 dan semangatnya kabur, tanpa kuasa setindak demi setindak Kwe Hu melangkah ke tengah.

Kaget sekali Ui Yong melihat kelakuan puteri-nya, lekas2 ia jambret Kwe Hu erat2.

Tatkala itu jiwa Kwe Hu sudah dibawah pengaruh Nyo Ko, ia coba meronta melepaskan diri dari pegangan sang ibu, baiknya ilmu silat Ui Yong sangat tinggi, pula tahu akan bahaya apa bila sampai Kwe Hu maju lebih dekat lagi, waktu sudah terlalu mendesak, tanpa ayal ia baliki tangan terus pencet urat nadi tangan Kwe Hu dan diseretnya kembali mentah2 agar tidak nampak gerak-gerik Nyo Ko.

Kwe Hu masih meronta2 beberapa kali, tapi pergelangan tangannya telah digenggam kencang hingga tak berkutik, pikirannya menjadi kabur dan akhirnya ia mendekam dalam pelukan sang ibu dan pulas.”

Di pihak Darba waktu itu sudah dipengaruhi Nyo Ko seluruhnya, apa yang Nyo Ko lakukan, ditirukannya pula tanpa tawar, Melihat saatnya sudah tiba, mendadak Nyo Ko gunakan tipu gerakan “Co-Leng-kwa-pi” atau Co Leng mengiris hidung, mendadak ia pukul batang hidungnya sendiri-susul-menyusul dengan dua tangan bergantian.

Kiranya jaman dahulu isteri seorang bernama Co Leng, ketika sang suami meninggal lantas mengiris batang hidung sebagai tanda setia tak mau kawin lagi.

Kini Nyo Ko gunakan gerak tipu itu buat hantam hidungnya sendiri dengan pelahan, sudah tentu Darba tak tahu, mendadak iapun tirukan orang menghantam hidung sendiri se-keras2nya. Dasar tenaganya luar biasa, setiap pukulannya bertenaga ratusan kati, maka habis belasan kali ia gebuk batang hidung sendiri, akhirnya ia tak tahan hingga roboh pingsan.

Sungguh girang tidak kepalang para ksatria, mereka bersorak-sorai:

“Hura, kita telah menangkan babak kedua !”

“Nah, Bu-lim-Bencu sudah pasti di pihak kita !”

“Bangsa Mongol lekas enyah dari bumi Tiongkok dan jangan bikin malu disini!”

Dalam pada itu dua Bu-su bangsa Mongol telah melompat ke tengah dan menggotong mundur si Darba.

Melihat kedua muridnya terjungkal semua di bawah tangan pemuda ini, bahkan cara kalahnya sukar dimengerti, luar biasa mendongkol dan gusar Kim-lun Hoat-ong, cuma wajahnya tiada mengunjuk sesuatu tanda, “Hai, anak muda, siapa suhumu ?” segera ia membentak dari tempat duduknya.

Kim-lun Hoat-ong ini seorang cendekia, ilmu silatnya tinggi, bakatnya baik dan luas pengetahuannya, ternyata fasih bicara basa Han.

“Suhuku ialah dia ini,” sahut Nyo Ko tertawa sambil menunjuk Siao-liong-li “Nah, lekas kau menyembah pada Bu-lim Bengcu !”

Melihat Siao-liong-li cantik molek, bahkan usianya, seperti lebih muda daripada Nyo Ko, tidak nanti Kim-lun Hoat-ong mau percaya dialah guru-nya, pikirnya: “Ah, bangsa Han banyak tipu muslihatnya, jangan aku tertipu !”

Mendadak iapun berdiri, ketika terdengar suara gemerincing riuh, tahu2 dari bajunya ia keluarkan sebuah roda emas.

Roda emas ini terbuat dari emas murni dan di dalamnya terdapat 9 goteri, maka begitu tergoncang, segera keluar suara gemerincing yang membisingkan.

“Hm, kau adalah Bulim-Bengcu juga baik, asal kau sanggup terima sepuluh jurus roda emasku ini,” aku lantas akui kau sebagai Bu-lim Bengcu !” demikian kata Kim-lun Hoat-ong kemudian sambil tuding Siao-liong-li “Hi aneh katamu ini, aku sudah menang dua babak, menang dua dari tiga babak, kau sendiri sudah berjanji, kenapa sekarang pungkir janji?” kata Nyo Ko tertawa.

“Aku hanya ingin jajal ilmu silatnya dan ingin tahu apa dia sesuai dengan jabatannya tidak,” sahut Kim-lun Hoat-ong dengan suara tertahan.

Siao-liong li masih terlalu hijau, ia tak tahu ilmu silat Kim-lun Hoat-ong beraliran tersendiri dan sudah terlatih sampai tingkatan yang sangat mengejutkan, iapun tak tahu apa itu “Bu-lim Bengcu” segala, lebih2 tak pernah terpikir olehnya apa dirinya harus terima jabatan itu atau tidak, kini mendengar orang mau jajal ilmu kepandaiannya dan ingin tahu sanggup tidak terima 10 jurus roda emas orang, tanpa pikir segera iapun berdiri.

“Jika begitu, segera aku mencobanya,” demikian sahutnya tak arak “Tapi kalau kau tak mampu sambut 10 jurus, senjataku ini, lalu bagaimana?” tanya Kim-lun-Hoat-ong.

“Kalau tak mampu ya sudah, ada apa lagi?” sahut Siao-liong-li.

Sejak kecil Siao-liong-li sudah melatih diri sedemikian rupa sehingga apa yang menjadi perasaannya, suka atau duka, sama sekali tidak kentara.

Segala hal selalu dianggapnya sepele, kini meski katanya pada Nyo Ko, namun tidak mendapatkan perhatiannya.

Para ksatria dan para Bu-su Mongol tak tahu bahwa itu adalah tabiat pembawaannya, tetapi melihat ia acuh tak acuh dan tidak pandang sebelah mata pada Kim-lun Hoat-ong, mereka malah menyangka ilmu silat Siao-liong-li benar2 tinggi tak terkirakan.

Bahkan setelah menyaksikan Nyo Ko kalahkan Darba dengan “Ih-hun-tay-hoat”, ada orang yang menyangka Siao-liong-li bisa ilmu hitam dan mungkin pula siluman, maka suasana seketika menjadi berisik.

Kim-lun Hoat-ong sendiri kuatir juga bila Siao-liong-li benar2 bisa gunakan ilmu sihir, maka mulutnya segera komat-kamit membaca mantera penolak sihir dalam basa Tibet.

Nyo Ko dapat mendengar jelas di samping, ia sangka Hwesio gundul ini lagi maki sang guru dalam basa Tibet, maka ia ingat baik2 setiap kata yang diucapkan orang.

Ketika Kim-lun Hoat-ong selesai membacakan mantera, begitu Kim-lun atau roda emas bergerak, kembali terbitlah suara gemerincing yang riuh nyaring.

“Hai, orang muda, lekas minggir, segera aku akan turun tangan,”

bentaknya pada Nyo Ko. Kata-kata ini diucapkannya dalam basa Han.

"Nanti dulu, nanti dulu," kata Nyo Ko tiba2.

Lalu sekata demi sekata iapun mengucapkan mantera orang tadi.

Kebetulan waktu itu Darba mulai siuman, ia lihat sang Suhu memegang Kim-lun lagi, akan bergebrak dengan orang, sebaliknya didengarnya Nyo Ko lagi membaca mantera dalam basa Tibet. mantera itu adalah ilmu rahasia perguruannya dan tidak nanti diturunkan pada orang luar, kalau Nyo Ko bukan reinkarnasi Toa suheng-nya, darimana ia mahir mantera itu ?

"Karena pikiran itu, cepat sekali ia melompat bangun terus berlutut ke hadapan gurunya dan berseru: "Suhu, ia betul2 jelmaan Toasuheng, sudilah engkau menerimanya kembali!"

"Ngaco-belo, kau tertipu olehnya masih belum tahu," bentak Kim-lun Hoat-ong gusar.

"Tapi betul Suhu, hal ini betul tak salah lagi?" sahut Darba!.

Melihat Darba masih ngotot, Hoat-ong menjadi sengit dicekal saja punggung sang murid terus dilempar pergi tubuh Darba yang beratnya ratusan kati itu dilemparkan dengan enteng saja.

Semua orang menyaksikan Darba bertarung melawan Tiam-jong Hi-un dan Nyo Ko dengan tenaga raksasanya tapi lemparan Hoat-ong ini nyata kepandaian yang berpuluh kali lebih kuat tampaknya Siao-liong-li yang gayanya lemah gemulai ini, jangankan bergebrak sepuluh jurus, mungkin kena dikebut sekali saja bisa mencelat roboh. Karena itu semua orang ikut berkuatir atas diri si gadis.

Tidak sedikit jago2 Mongol yang sudah pernah saksikan ilmu sakti Kim-lun Hoat-ong yang boleh dikatakan tenaganya melebihi 9 ekor kerbau. Meski Siao-liong-li adalah musuh mereka, tapi melihat parasnya yang jelita, sudah menjadi pembawaan manusia suka akan rupa cantik, maka semua orang sama2 mengharap Hoat-ong jangan turun tangan.

Dalam pada itu, habis Nyo Ko bacakan mantera, dengan pelahan ia bisiki Siao-liong-li: "Kokoh, hati-hati terhadap Hwesio ini."

Di lain pihak demi mendengar Nyo Ko bisa membaca mantera

tanpa salah sekatapun, Kim-lun Hoat-ong amat kagum sekali “Orang muda, hebat kau,” ia memuji.

“Ya, Hwesio, kau juga hebat,” sahut Nyo Ko.

“Hebat apa?” Kim-lun Hoat-ong melotot.

“Hebat karena kau cukup besar nyali untuk bergebrak dengan guruku,” kata Nyo Ko. “Ia adalah reinkarnasi Budha, punya kesaktian setinggi langit mahir ilmu taklukkan naga dan tundukkan harimau, maka sebaiknya kau ber-hati2 !”

Kiranya Nyo Ko sangat licin, ia tahu musuh terlalu lihay, ia sengaja membual agar orang rada selempang hingga tak berani turun tangan habis2-an, dengan demikian gurunya lantas lebih gampang melawannya..

Siapa tahu Kim-lun Hoat-ong adalah seorang gagah perkasa yang jarang diketemukan dari Tibet, baik sastra maupun silat lengkap dipelajarinya, mana bisa ia tertipu begitu saja, “Awas, serangan pertama, lekas kau lolos senjata !” segera ia berseru.

Nyo Ko telah copot sarung tangan dari benang emas halus itu dan masukkan sekalian pada tangan Siao-liong-li, lalu ia mundur ke belakang.

Siao-liong-li segera keluarkan sehelai selendang sutera putih terus diayun ke udara, pada ujung selendang sutera terikat sebuah bola emas kecil dan didalamnya berisi gotri, ketika selendan itu bergerak, bola itu lantas berbunyi kelinting2 bagai keleningan.

- gambar - “Kelinting” tiba - tiba bola kecil di ujung selendang Siao-liong-li menukik turun laksana-kepala ular menutuk ke Hap-kok-hiat di tengah2 antara jari jempol dan telunjuk - Melihat senjata kedua orang sama2 aneh, semua penonton menjadi tertarik, kalau senjata yang satu sangat panjang, adalah senjata yang laki sangat pendek, yang satu sangat keras, yang lain sangat lemas dan kebetulan kedua senjata masing2 sama-sama bersuara gemerincing pula.

Roda emas yang digunakan sebagai senjata Kim-lun Hoat-ong itu adalah senjata aneh yang belum pernah dilihat para jago silat Tionggoan, tak peduli golok tumbak, pedang, toya atau lain2, asal kebentur Kim-lun atau roda emas sama sekali tak berdaya, asal Kim-lun Hoat-ong mencakup sekali dengan rodanya terus ditarik, maka

senjata lawan pasti akan terlepas dari cekalan, maka orang yang bertempur dengan dia lewat satu jurus saja pasti segera kehilangan senjata. ia bilang agar Siao-liong-li sambut sepuluh jurus serangannya, sebenarnya sama sekali bukan omong besar,,kalau bukan melihat ilmu silat Nyo Ko memang hebat, tidak nanti ia bilang 10 jurus. Hendaklah diketahui sejak ia keluar Tibet belum pernah ada seorang jago yang mampu terima tiga kali serangan roda emasnya.

Dalam pada itu Siao-liong-li telah ayun selendang suteranya, ia mendahului membuka serangan.

“Barang apakah ini?” ujar Hoat-ong melihat senjata lawannya itu. Segera dengan tangan kiri ia hendak tarik selendang itu, ia lihat kain selendang itu lemas dan hidup, ia tahu pasti banyak perubahannya, tapi ia sudah siap sedia, dengan tarikannya itu ia sudah jaga2 dari berbagai jurusan, tak perduli ke mana kain selendang berkelebat tidak nanti terlepas dari genggamannya.

Tak ia duga bola kecil di ujung selendang itu tiba2 “kelinting” berbunyi sekali terus mendal ke atas hendak ketok “tiong-cu-hiat” pada balik telapak tangannya.

Tapi cepat sekali Klm-lun Hoat-ong ganti gerak tangannya, ia baliki telapak tangan terus hendak tangkap pula bola kecil itu.

Kembali sedikit Siao-liong-li sendal tangannya, bola kecil itu memutar pula dari bawah ke atas hendak ketok “Hap-kok-hiat” di-tengah2 antara jari jempol dan telunjuk.

Tapi lagi2 Hoat-ong baliki tangannya, sekali ini ia gunakan kedua jarinya itu hendak jepit bola emas itu.

Namun Siao-liong-li juga sangat jeli, setiap perubahan musuh dapat dilihatnya jelas, sedikit ia ulur selendangnya, bola kecil itu malah menyelonong ke depan buat tutuk “kiok-tik-hiat” di sikut lawan.

Beberapa gebrakan itu betul2 dilakukan dalam sekejap saja dan hanya terbatas diantara telapak tangan Kim-lun Hoat-ong yang bolak-balik, tiap kali Kim-lun Hoat-ong membaliki telapak tangan dan tiga kali Siao-liong-li sendal selendangnya, tapi masing2 sudah saling gebrak lima jurus.

Nyo Ko cukup terang menyaksikan pertarungan itu, maka dengan suara keras ia menghitung: “Satu-dua-tiga-empat-lima..” nah, sudah

lima jurus, tinggal lima jurus lagi !”

Padahal Kim-lun Hoat-ong bilang agar orang sambut 10 jurus maksudnya ialah menyambut 10 jurus serangannya, tapi Nyo Ko main licik, ia hitung-serang-menyerang kedua belah pihak dan dihitung semua.

Meski Hoat-ong tahu bocah ini licik, tapi ia adalah seorang cakal bakal satu aliran tersendiri mana ia sudi tawar menawar soal itu dengan orang ? Segera ia sedikit geser sikutnya hingga bola Siao-liong-li tadi luput mengenai jalan darahnya, sebaliknya roda emasnya terus saja menyerang ke depan.

Siao-liong-li mendengar suara gemerincing riuh dan sinar emas berkelebat dari depan, tahu2 “roda emas” orang cepat luar biasa sudah berada di depan mukanya.

Kejadian ini sungguh tak ter-duga2, jangan kata hendak menangkis, untuk berkelit saja sudah telat, dalam keadaan bahaya, otomatis ia sendal kain selendangnya hingga melingkar dari samping, bola emasnya terus ketok “Hong-ti-hiat” di belakang kepala musuh, Tempat ini adalah urat nadi mematikan di tubuh manusia, betapapun tinggil ilmu silatnya asal kena dihantam pasti tak terjamin jiwanya, serangan ini sesungguhnya dilakukan terpaksa oleh Siao-liong-li, yakni dengan resiko gugur bersama untuk memaksa lawannya tarik kembali serangannya.

Betul saja Kim-lun Hoat-ong tak mau adu jiwa dengan orang, ia menunduk berkelit, karena menunduknya ini roda yang dia hantamkan ke depan menjadi sedikit lambat, kesempatan ini telah digunakan Siao-liong-li buat tarik kembali selendang-nya, terdengarlah klinting2 yang riuh, bola emas pada ujung selendangnya telah saling bentur dengan roda emas hingga tipu serangan Kim-lun Hoat-ong itu kena dielakkan.

Hanya sekejap itu saja keselamatan Siao-liong-li sudah bergulir dari hidup menuju jalan kematian dan dari mati kembali hidup, lekas2 ia gunakan Ginkang atau ilmu entengi tubuhnya melompat ke samping, saking gentarnya hingga wajahnya yang memang pucat itu terlebih pucat pula.

Padahal Kim lun Hoat-ong baru menyerang sekali namun di samping Nyo Ko lantas berteriak-teriak: “...enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh. Nah, sudah cukup, guruku sudah bisa sambut

sepuluh jurus, apalagi yang bisa kau katakan?"

Hanya beberapa gebrakan itu, Kim-lun Hoat-ong lantas tahu meski ilmu silat Siao-liong-li tinggi, tapi masih jauh belum bisa imbangi dirinya, kalau bertanding benar2, dalam 10 jurus pasti ia bisa kalahkan si gadis, yang paling menjemukan yalah Nyo Ko terus mengacau di samping hingga pikirannya dibikin tak tenteram. ia pikir: "Biarkan pemuda ini ngaco-belo, asal aku perkencang seranganku dan kalahkan dulu anak perempuan ini, segala nya akan menjadi beres sendirinya."

Tapi lagi2 Nyo Ko ber-teriak2 : "Tak malu, sudah bilang 10 jurus, sekarang menyerang lagi. Sebelas, duabelas, tigabelas, empatbelas..."

Ia tak perduli berapa banyak kedua belah pihak sudah saling labrak tapi mulutnya mencerocos menghitung semaunya seperti mitralyur Siao-liong-li sendiri menjadi ketakutan sesudah sambut, sejurus serangan musuh, betapapun ia tak berani lagi tahan serangan orang yang kedua dari depan, lekas2 keluarkan ilmu entengi tubuh yang dari Ko-bong-pay terus berlari cepat mengitari ruangan sambil selendang suteranya ikut bergulat dan bola emas berbunyi riuh hingga berwujut sesosok kabut putih diseling sinar emas.

Bunyi kelintang-kelinting dari bola emasnya itu kadang2 cepat dan tempo pelahan, mendadak lirih, tahu2 keras, ternyata tersusun., menjadi suatu irama lagu.

Diantara penonton itu ada yang paham seni suara, segera ada yang berteriak "He, ini adalah "Uh-Itat-ling-kiok" ciptaan Tong-beng-hong !"

Waktu yang lain memperhatikan, betul saja, sedikitpun tak meleset, malahan segera ada yang ikut2an tepuk2 tangan dan goyang2 kaki menuruti irama musik keleningan itu.

Kiranya Siao-liong-li wataknya suka seni musik, diwaktu iseng dalam kuburan kuno itu ia suka tabuh rebab menurut lagu tinggalan Cosu-popoh Lim Tiau-eng dan banyak mendapat kemajuan dalam jurusan ini. Belakangan waktu ia melatih bola emas dengan selendang sutera, ia dengar bola itu menerbitkan suara kelinting2 yang mendekati irama musik, dasar hati anak muda, di antara ilmu silatnya itu ia kombinasikan dengan irama musik!

Dari karena paduan ilmu silat dan musik ini, waktu dimainkan menjadi lebih luwes dan teratur.

Kini Siao-liong-li tahu lawan terlalu lihay, ia tak berani melawan dari depan, ia putar selendang suteranya cepat dan berlari kian kemari untuk menghindar!

Ginkang ajaran Ko-bong-pay adalah suatu di antara ilmu tertinggi dari Bu-lim yang tak bisa dicapai aliran silat lain, Meski ilmu silat Kim-lun Hoat-ong jauh di atas Siao-liong-li, tapi selama hidup gadis ini-dilakukan dalam kuburan kuno dan melatih diri di tempat sempit, kini ia terus lari ke sana jemari sambil melompat dan berlari, ternyata sedikitpun Hoat-ong tak berdaya, ia dengar suara ting2 keleningan orang se-akan2 tersusun sifat lagu, tanpa tertahan hatinya tergerak ia pusatkan pikiran buat menyerang menuruti irama musik orang, lekas2 ia goyang roda emasnya hingga terbitkan suara gemerincing yang riuh.

Maka seketika dalam ruangan itu timbul paduan dua macam suara, kadang2 pelahan dan tiba2 keras, tempo2 tinggi nadanya, tahu2 rendah lagi, nyata mereka menjadi bertanding dalam irama musik jika suara keleningan Siao-liong-li nyaring merdu, kedengarannya membikin semangat menjadi segar, sebaliknya suara roda emas gemerantang keras bagai besi dipukul dan seperti golok dikikir, seperti babi disembelih dan mirip anjing dipentung, aneh luar biasa suara itu dan tak enak didengar. Yang satu ulem, yang lain berisik kedua pihak ternyata sama kuatnya.

Dalam pada itu Nyo Ko masih terus mencerocos menghitung, kini sudah dihitungnya sampai: “1005, 1006, 1007 ...”

Tapi karena Siao liong-li tak berani bergebrak berhadapan dengan musuh, maka hakikatnya 10 jurus bagi Kim-lun Hoat-ong saja belum genap.

Lama2 Kim-lun Hoat-ong tidak sabar lagi, ia merasa dengan kedudukannya sebagai tokoh besar suatu aliran tersendiri sampai lama sekali masih belum bisa menangkan satu gadis jelita, kalau sampai ber-larut2 terus, sekalipun akhirnya menang, pasti tidak gemilang juga bagi kemenangannya, maka mendadak tangan kiri ia ulur ke samping, sedang roda emas tiba2 menghantam dari bawah ke atas.

Dalam keadaan bahaya, se-konyong2 Siao-liong-li ayun

selendang suteranya hingga menerbitkan bayangan putih, tubuhnya cepat pula melompat. Tapi roda emas Kim-lun Hoat-ong mendadak. berputar balik terus menggubet kain selendangnya Kalau senjata biasa pasti segera akan terebut olehnya, justru kain sutera ini lemas serta licin, maka dengan enteng tahu2 meluncur keluar lagi dari lubang rodanya.

"Itulah serangan kedua, dan kini yang ketiga !" bentak Hoat-ong tiba2 berbareng ia melangkah maju, roda emas mendadak terlepas dari tangannya terus menyamber ke arah Siao-liong-li.

Serangan luar biasa ini sama sekali diluar dugaan, maka terdengarlah suara mendenging yang memekak telinga, roda itu menyamber ke arah Siao-liong-li. Terkejut sekali gadis ini, lekas2 ia mendekam ke bawah sambil melompat mundur, tahu2 sinar emas menyamber lewat depan mukanya membawa suara mendenging nyaring, begitu keras angin samberannya hingga kulit mukanya ikut terasa pedas.

Di bawah seruan kaget semua orang, tiba2 Hoat-ong turun tangan dan tepi roda itu didorong dengan telapak tangannya, seperti benda hidup saja tahu2 roda itu memutar balik terus menyusul ke arah Siao-liong-li.

Insaf kalau gaya putaran roda emas ini sangat keras, Siao-liong-li tak berani coba membelit dengan kain selendangnya, terpaksa ia berkelit kesamping.

"Ginkang bagus !" seru Hoat-ong setelah dua kali serangan tak berhasil cepat sekali ia menyerobot maju terus memotong pula tepi rodanya, habis itu beberapa kali pukulannya mencegat di depan Siao-liong-li pula, sebaliknya roda emas ini lantas putar kembali menghantam belakang kepala karena gaya potongan Hoat-ong tadi.

Meski terbangnya Kim-lun itu tak begitu cepat, tapi membawa suara gemerincing, maka tampaknya menjadi hebat luar biasa, pula sebelumnya Hoat-ong sudah menduga ke mana Siao-liong-li hendak berkelit, maka roda itu menjadi seperti tumbuh mata saja, setelah berputar sekali di udara, segera memburu sasarannya dari belakang.

Tahu akan bahaya mengancam, sekali meloncat dan berkelit Siao-liong-li keluarkan seluruh kemahirannya, siapa tahu mendadak Kim-lun Hoat-ong pentang tangan menghadang di depannya pula.

Melihat keadaan itu ditambah telinga se-akan2 pekak oleh suara mendengung roda emas, para ksatria itu sama terperanjat dan ikut ber-debar2.

Nampak sang Kokoh terancam maut, tentu saja Nyo Ko tak tinggal diam, mendadak ia samber gada yang ditinggalkan Darba di lantai itu terus meloncat ke atas sekuatnya, ia angkat gada itu dan-roda emas yang menyamber datang itu disodoknya, maka terdengarlah suara gemerantang yang keras, persis gada itu telah memasuki lubang roda itu, cuma tenaga roda itu terlalu besar hingga kedua tangan Nyo Ko tergetar lecet dan alirkan darah, orangnya berikut gada dan roda emas itupun terbanting semua ke lantai.

Sekilas Siao-liong-li melihat roda emas itu terpukul jatuh oleh Nyo Ko, ancaman dari belakang sudah tak ada lagi, tapi waktu ia lagi meloncat mana bisa musuh di bagian depan itu dihindarinya?

Orang yang terancam bahaya seringkali timbul akal mendadak, tiba2 selendang suteranya ia sabet ke depan dan melilit satu tiang di sebelah barat terus ditariknya kuat2, dengan tenaga ayunan itu tubuhnya lantas melayang ke tiang rumah itu, dan dengan tepat sekali ia lolos dari lubang jarum tenaga pukulan Kim-lun Hoat-ong yang maha hebat.

Sudah terang2an hampir berhasil serangannya siapa tahu kena dikacau lagi oleh Nyo Ko, bukan saja musuh bisa menyelamatkan diri, bahka senjatanya yang malang melintang tanpa tandingan malah kena dipukul jatuh mentah2 ke lantai sungguh suatu pengalaman pahit yang selamanya tak pernah dialami Kim-lun Hoat-ong. Biasanya ia bisa berlaku tenang dan sabar, bisa berpikir biasanya.

Tapi kini sama sekali sudah lupa daratan, tidak tunggu sampai Nyo Ko berbangkit, cepat sekali ia hantam pemuda ini dari jauh.

Meski pukulan ini dilakukan dari tempat sejauh setombak lebih, tapi angin pukulannya mengurung dari segala penjuru, sudah pasti sasarannya susah berkelit.

03 Menurut aturan, Hoat-ong adalah satu guru besar suatu aliran tersendiri lawannya angkatan lebih muda, pula sedang terbanting di lantai dan belum bangun, dengan serangannya ini sesungguhnya tidak sesuai dengan wataknya yang tinggi hati, tapi dalam keadaan murka, tanpa terpikir lagi oleh nya kesemua itu.

Syukur, sejak tadi pandangan Kwe Cing tak pernah meninggalkan diri orang, begitu dilihatnya orang melototi Nyo Ko dan sedikit angkat tangannya, segera ia tahu orang akan turun tangan keji, diam2 ia ber-siap2, tetapi biarpun ia menyerobot maju dan sekalipun dapat menangkis pukulan orang, namun tetap Nyo Ko akan terluka.

Karena waktu sudah mendesak tanpa pikir lagi segera dengan tipu “hui-liong-cay-thian” atau naga terbang ke langit, ia meloncat ke atas dan hantam batok kepala Kim-lun Hoat-ong.

Dalam keadaan begitu, kalau Hoat-ong tidak tarik kembali pukulannya, meski ia bisa binasakan Nyo Ko, tapi ia sendiripun akan melayang jiwanya dibawah Hang-liong-sip-pat-ciang orang yang maha lihay itu.

Karena itu terpaksa ia tarik kembali tenaga pukulannya tadi, sambil membentak ia alihkan telapak tangannya menyambut gablokan Kwe Cing itu.

Inilah untuk kedua kalinya saling gebrak di antara dua guru besar ilmu silat itu. Kwe Cing sendiri terapung di udara, tiada tempat yang bisa digunakan sandaran, tiada jalan lain ia pinjam tenaga pukulan orang terus berjumpalitan dan turun kembali ke belakang. sebaliknya Kim-lun Hoat-ong masih terus berdiri di tempatnya, tubuh tak bergoyang, kaki tak menggeser seperti tak terjadi sesuatu saja.

Ilmu silat Kwe Cing yang hebat cukup dikenal Hek Tay thong, Sun Put-ji dan Tiam-jong Hi-un, maka demi nampak gebrakan itu, sungguh mereka menjadi terperanjat sekali, betapa tinggi kepandaian Kim-lun Hoat-ong sesungguhnya tak bisa mereka ukur.

Padahal melompat mundurnya Kwe Cing itu otomatis telah mengelakkan tenaga pukulan orang, cara itu adalah cara yang betul dalam ilmu silat, sebaliknya Kim-lun Hoat-ong kena dikacau Nyo Ko tadi hingga kehilangan muka, ia paksakan diri hendak pulihkan malunya itu, maka benar2 ia telah sambut tenaga pukulan Kwe Cing, hal ini berarti banyak melemahkan tenaga dalamnya, meski luarnya kelihatan unggul, sebenarnya dalamnya mendapat rugi.

Kedua tokoh itu berlainan ilmu kepandaian dan sama2 gagah tiada bandingannya, kalau hanya beberapa gebrakan saja susah menentukan asor dan unggul, namun karena adu tenaga pukulan tadi, dada Kim-lun Hoat-ong rada sakit, baiknya pihak lawan mementingkan menolong orang dan tidak melanjutkan serangannya maka dengan

cepat ia bisa tutup mulut rapat2 mengumpulkan tenaga untuk melancarkan dadanya yang sesak.

Di sebelah sana Nyo Ko telah terhindar dari elmaut, begitu merangkak bangun segera ia lari ke samping Siao-liong-li dan saling menanya keadaan masing2, setelah tahu tida apa2, wajah mereka unjuk senyuman, tangan mereka saling genggam penuh gembira.

“Wahai, dengarkanlah para jago Mongol,” seru -Nyo Ko tiba2 sambil menyanggah roda emas rampasannya di atas gada milik Darba itu, “senjata imam negara kalian sudah dapat kurampas, apa kalian masih berani berkata lagi tentang Bu-lim Bengcu segala ? Baiknya kalian lekas enyah saja darisini.Tapi para Bu-su Mongol itu belum mau terima, sudah terang mereka saksikan Kim-lun Hoat-ong menangkan Siao-liong-li, tapi pihak lawan maju lagi seorang Nyo Ko, bahkan maju pula seorang Kwe Cing, Karena itu mereka pada ber-teriak2 mengejek.

“Hm, pihakmu main tiga lawan satu, tak kenal malu!” .

“Hoat-ong sendiri yang melemparkan roda emasnya, mana mungkin kau bocah ini bisa merebutnya?”

“Satu lawan satu, hayo kalau berani bertanding lagi, jangan pakai keroyokan”

“Betul.! Coba bertanding lagi kalau berani !”

Begitulah riuh ramai mereka ber-teriak2, tapi semuanya dalam bahasa Mongol, maka para ksatria Tionggoan tak satupun yang paham.

Sudah tentu diantaranya yang bisa berpikir tahu juga kalau soal ilmu silat sesungguhnya Kim-lun Hoat-ong masih di atas Siao-liong-li, tetapi sebutan Bu-lim Bengcu ini betapapun juga tidak boleh direbut seorang imam negara Mongol, hal ini bukan saja bikin malu kalangan Bu-lim daerah Tionggoan, pula berarti melemahkan perbawa sendiri di saat menghimpun kekuatan buat melawan musuh.

Maka diantara ksatria2 yang berdarah muda demi dengar jago2 Mongol ber-teriak2, merekapun balas mencacimaki dan pada lolos senjata, keadaan menjadi kacau panas dan tampaknya bakal bertempur ramai-ramai.

“Bagaimana, kau tetap tak ngaku kalah ?” seru Nyo Ko pada Kim-lun Hoat-ong sambil angkat gadanya tinggi-tinggi dengan roda emas di pucuk gada itu. “ senjatamu saja sudah berada di tanganku, masih cukup tebal kulit mukamu untuk berlagak disini? Apa ada di jagat ini senjata seorang Bu-lim Bengcu kena dirampas orang ?”

Waktu itu Kiin-lun Hoat-ong lagi menjalankan tenaga dalamnya, apa yang dikatakan Nyo Ko cukup jelas didengarnya cuma ia tak berani membuka suara untuk menjawab.

Melihat keadaan lawan, Nyo Ko dapat meraba beberapa bagian, segera ia berteriak lagi: “Wahai para ksatria, dengarlah sekarang akan kutanyi dia lagi tiga kali, kalau Hoat-ong tidak menjawab, itu berarti mengaku kalah secara diam-diam.”

Nyata si Nyo Ko sangat cerdik ia kuatir sebentar lagi Hoat-ong selesai menjalankan napasnya, maka tanpa berhenti ia menanya pula cepat: “Nah, bagaimana, kau ngaku kalah bukan? Bu-lim Bengcu bukan bagianmu lagi bukan? Kau bungkam terus berarti mengaku secara diam2 bukan?”

Pada saat itu kebetulan Hoat-ong sudah selesai menghilangkan rasa sesak dadanya, selagi ia hendak jawab orang, begitu melihat bibirnya bergerak cepat Nyo-Ko mendahului buka suara lagi “Baiklah, jika kau sudah mengaku kalah, kamipun tak mau bikin susah kau, kalian ber-ramai2 boleh lekas enyah saja.

Habis itu, ia angkat tinggi2 gada dan roda emas rampasannya itu dan diserahkan pada Kwe Ceng, ia pikir kalau serahkan Suhu, kuatirnya Kim-lun Hoat-ong akan menjadi murka dan merebutnya, suhu tentu tak sanggup melawannya.

Di lain pihak alangkah gusarnya Kim-lun Hoat-ong hingga mukanya. merah padam, tapi ia gentar juga terhadap ilmu silat Kwe Cing yang lihay, roda emas sudah jatuh di tangannya, kalau hendak merebutnya kembali rasanya belum tentu berhasil pula jumlah lawan terlalu banyak, kalau terjadi pertempuran besar, pihak Mongol pasti akan kalah habis2an. Agar tidak terima hinaan, terpaksa mundur teratur, kelak cari jalan lagi buat membalas.

Karena itu, dengan suara keras Hoat-ong lantas berkata: “Bangsa Han banyak tipu muslihat, menang dengan jumlah banyak, se-ka!i2 bukan “cara ksatria sejati, marilah ikut aku pergi saja.”

Habis berkata, ia memberi tanda dan para jago Mongol itupun mundur keluar rumah. Dari jauh Hoat-ong masih memberi hormat pada Kwe Cing dan berkata: “Kwe-tayhiap, Ui-pangcu, tadi aku sudah belajar kenal ilmu kepandaian kalian yang hebat, Gunung selalu hijau, air sungai senantiasa mengalir, biarlah kita bersua pula kelak,”

Kwe Cing orangnya jujur dan berbudi, maka sambil membungkuk membalas hormat iapun menjawab : “Ilmu silat Taysu sungguh hebat sekali, Cayhe kagum luar biasa. Senjata kalian bolehlah diambil kembali saja.”

Sembari berkata, roda emas dan gada emas itupun hendak disodorkannya.

Tapi Nyo Ko lantas menyelak: “Kim-lun Hoat-ong, apa mukamu cukup tebal untuk menerimanya kembali ?”

Lekas2 Kwe Cing membentak, tapi Kim-lun Hoat-ong sudah kebas lengan bajunya terus jalan pergi tanpa berpaling lagi.

Tiba2 Nyo Ko ingat sesuatu. “Hai, muridmu Hotu terkena racun senjata rahasiaku, lekas kau serahkan obat penawar untuk tukar obatku,” ia berteriak.

Tetapi Hoat-ong yakin kepandaiannya cukup memahami ilmu pertabiban, segala racun apa saja, dapat disembuhkannya, ia benci terhadap kelicikan Nyo Ko, maka kata2 orang tak digubrisnya terus melangkah pergi.

Sementara Ui Yong melihat Cu-liu pejamkan mata dan pula bertidur, ia pikir di sini tidak sedikit terdapat ahli2 pemakai Am-gi berbisa, pasti ada diantaranya yang dapat menyembuhkan lukanya ini, maka melihat Kim-lun Hoat-ong tak mau terima ajakan Nyo Ko untuk tukar obat penawar, ia pun tidak pikirkan lebih jauh, Tatkala itu seluruh Liok-keh ceng telah terbenam dilain suasana sorak sorai yang riuh rendah, semua memuji Nyo Ko dan Siao-liong-li yang telah mengalahkan Kim-lun Hoat-ong dengan gemilang itu. Kedua muda-mudi ini dirubung beratus orang yang berisik mempersoalkan pertarungan tadi, ada yang bilang-cara Nyo Komengalahkan Hotu betuI2 gunakan cara “senjata makan tuannya”, ada yang berkata Ginkang Siao-liong-Ii tiada taranya hingga dapat hindarkan diri dari udakan Kim-lun Hoat-ong yang hendak menghantamnya tadi, cuma mengenai “Ih-hun-tay-hoat” yang digunakan Nyo Ko menangkan Darba hingga paderi Tibet itu dengan dan hantam dirinya sendiri, 9

dari 10 diantara mereka tiada satupun yang paham.

Kemudian perjamuan lantas diperbaharui, selama hidup Nyo Ko selalu menderita hinaan, baru hari ini ia betul2 melampiaskan deritanya itu dan unjuk keperkasaannya mendirikan pahala bagi dunia persilatan Tionggoan, maka tiada seorangpun yang tak menghormat padanya, dengan sendirinya amat girang hatinya.

Siao-liong-li suci bersih batinnya tak kenal sedikitpun tata pergaulan, ia lihat Nyo Ko gembira, maka iapun ikut bergirang. Terhadap "gadis" ini Ui Yong juga sangat suka, ia tarik tangan orang dan menanya ini dan itu, ia minta Siao-liong-li duduk semeja di sampingnya.

Ketika melihat Nyo Ko duduk diantara Tiam jong Hi-un dan Kwe Cing, jaraknya terlalu jauh dari tempatnya, segera Siao-liong-li menggapai dan memanggil: "Ko-ji, kemari duduk di sampingku sini!"

Namun Nyo Ko sedikit banyak paham perbedaan antara laki2 dan perempuan, tadi waktu bertemu sesaat ia lupa daratan dan unjuk perasaan hatinya yang murni, tapi kini di bawah pandangan orang begitu banyak, jika masih unjuk perasaan mesra, rasanya rada kurang pantas, maka demi mendengar panggilan orang, tanpa tahan wajahnya sedikit merah, ia bersenyum tapi tak mendekati.

"Ko-ji, hayo, kenapa kau tak kemari?" kembali Siao-liong-li mendesak.

"Biarlah aku duduk di sini saja, Kwe-pepek lagi bicara dengan aku," sahut Nyo Ko.

Tiba2 alis Siao-liong-li terkerut, "Aku ingin kau duduk ke sini," katanya pula.

Tampak sikap orang yang kurang senang, hati Nyo Ko terguncang hebat, ia merasa wajah orang yang rada marah itu betul2 menggiurkan, sekalipun harus hancur lebur untuknya juga rela, Dahulu karena sifat Liok Bu-siang diwaktu marah rada mirip Siao-liong-li dan Nyo Ko rela membela si gadis itu dari musuh ganas, bahkan melindunginya sejauh ribuan li, kini orang sesungguhnya sudah di depan mata, mana bisa ia membangkang lagi? Maka iapun berdirilah dan mendekati meja Siao-liong-li.

Melihat sikap kedua muda-mudi ini, diam2 Ui Yong rada curiga,

namun iapun perintahkan atur tempat duduknya Nyo Ko.

“Ko-ji, ilmu silatmu yang hebat ini kau dapat belajar dari siapa?” kemudian Ui Yong tanya Nyo Ko.

“Dia inilah guruku, kenapa Kwe-pekbo tak percaya” sahut Nyp Ko sambil tunjuk Siao-liong-li.

Tapi Ui Yong sudah kenal kelicinan pemuda ini, bila dilihatnya wajah Siao-liong-li yang polos jujur, ia yakin orang tak nanti membohong, maka diapun berpaling dan tanya: “Moaymoay, betulkah ilmu silatnya dipelajarinya dari kau?”

Siao liong li sangat senang atas pertanyaan orang. “Ya, memang, bagaimana, baik tidak ajaranku?” sahutnya segera.

“Baik, baik sekali.” kata Ui Yong, “Moaymoay, Siapakah gurumu?”

“Guruku sudah meninggal lama,” sahut Siao-liong-li. Dan matanya tiba2 pula basah, hatinya berduka.

“Tolong tanya siapakah nama dan she gurumu yang terhormat itu ?” kembali Ui Yong menanya.

“Entah, Suhu ya Suhu,” sahut Siao-liong-li sambil geleng2 kepala.

Ui Yong sangka orang tak mau mengaku, memang adalah biasa kalau orang Bu-lim pantang bicara soal perguruan sendiri Padahal guru Siao-liong-li adalah budak pelayan pribadi Lim Tiao-eng, selamanya hanya dikenal nama kecil sebagai pelayan, she dan nama asli memangnya ia tak tahu.

Dalam pada itu para kesatria dari berbagai aliran itu be-runtun2 telah menyuguh arak pada Kwe Ceng, Ui Yong, Siao-liong-li dan Nyo Ko sebagai penghormatan dan ucapan selamat karena telah mengalahkan musuh tangguh seperti Kim-lun Hoat-ong itu.

Biasanya Kwe Hu sangat dihormati orang berkat orang tuanya, tapi dibandingkan kini, keadaannya menjadi guram, kecuali Bu-si Hengte yang masih me-nyanjung2 padanya, tiada seorang lain yang perhatikan dia, Tentu saja gadis ini menjadi kesal “Toa-Bu-Koko, Siao-Bu Koko, jangan minum arak lagi, marilah kita jalan2 keluar saja,”

ajaknya kemudian pada kedua saudara Bu itu.

Bu Tun-si dan Bu Siu-bun menyahut berbareng, lalu mereka bertigapun berbangkit Dan selagi mereka hendak keluar, tiba2 di dengarnya Kwe Cing sedang memanggil: “Hu-ji, mari sini!”

Waktu Kwe Hu menoleh, ia lihat sang ayah sudah pindah semeja dengan ibunya-dan lagi menggapai padanya dengan ber-seri2. Karena itu iapun mendekati kedua orang tuanya dan memanggil manja sambil bersandar di tubuh Ui Yong.

“Nah, dulu kau kuatir Ko-ji kurang baik kelakuannya dan bilang ilmu silatnya kurang tinggi hingga tak sesuai bagi Hu-ji, kini kau tidak bisa mencela lagi bukan?” demikian dengan tertawa Kwe Cing berkata pada sang isteri: “la telah berjasa besar untuk para Enghiong dari Tionggoan sekarang, jangan kata tidak punya kesalahan, sekali pun ada apa2 yang tak baik jasanya tadi jauh lebih besar untuk menutup kesalahannya itu.”

“Ya, sekali ini memang salah penglihatanku” sahut Ui Yong angguk2 tertawa, “baik ilmu silat maupun sifat Ko-Ji memang bagus semua, aku sendiripun amat suka padanya.”

Mendengar jawaban sang isteri yang merupakan kesanggupan perjodohan puterinya, Kwe Cing sangat senang. “Liong kohnio.” katanya pada Siao liong li, mendiang ayah muridmu adalah saudara angkatku, Kedua keluarga Nyo dan Kwe turun temurun berhubungan baik, Cayhe melulu punya satu anak perempuan, soal wajah dan ilmu silat masih boleh juga...”

Begitulah dasar watak Kwe Cing memang terus terang, apa yang hendak dikatakan lantas diucapkannya begitu saja.

“Hm coba, anak sendiri dipuji-puji, apa tak takut ditertawai adik Liong ?” sela Ui Yong tertawa.

Kwe Cing ikut terbahak, lalu iapun menyambung lagi: “Maka maksud Cayhe, hendak jodohkan puteriku ini pada muridmu, ayah-bundanya sudah wafat semua, urusan ini dengan sendirinya perlu minta keputusan Liong-kohnio, Dan kebetulan para ksatria berkumpul di sini, kita bisa minta dua Eng-hiong terkemuka sebagai comblang untuk menetapkan perjodohan ini, bagaimana ?”

Hendaklah diketahui pada jaman dulu soal perjodohan umumnya

tergantung perintah orang tua dan berdasarkan perantara comblang, pihak muda-mudi yang bersangkutan malahan tak berkuasa ambil keputusan.

Begitulah habis berkata, dengan ketawa2 Kwe Cing memandang Nyo Ko dan puteri sendiri, ia duga pasti Siao-liong-li akan terima perjodohan bagus itu. Tentu saja muka Kwe Hu merah jengah.

Ia sembunyikan mukanya ke pangkuan sang ibu.

Sebaliknya air muka Siao-liong-li rada berubah mendengar kata2 Kwe Cing tadi belum ia menjawab tiba2 Nyo Ko sudah berdiri ia menjura dalam2 pada Kwe Cing dan Ui Yong, lalu berkata: “Budi Kwe pepek dan Kwe-pekbo yang membesarkan aku dulu serta rasa sayang padaku ini, sekalipun hancur lebur tubuhku juga sukar membalasnya. Tetapi keluargaku miskin, kepandaianku tak berarti sekali-kali tak berani memikirkan puteri bijaksana.”

Seketika Kwe Cing tercengang, sungguh tak pernah diduganya bahwa dengan nama suami-isterinya yang tersohor di kolong langit, wajah dan silat puterinya juga tergolong kelas satu, apalagi ia sendiri yang buka mulut hendak menjodohkannya, siapa tahu orang malah menolak mentah2.

Tapi ia lantas ingat tentu usia Nyo Ko masih muda dan merasa malu, maka pura2 menolaknya. Maka ia tertawa pula dan berkata: “Ko-ji kita bukan orang luar, urusan ini bersangkutan dengan seumur hidupmu tak perlu kau malu-malu.”

Tapi lagi-lagi Nyo Ko menjura dan menjawab: “Kwe-pepek jika engkau ada perintah, ke lautan api atau masuk air mendidih, sedikitpun aku tak menolak, namun urusan perjodohan ini, betapapun tak berani ku menurut,”

Melihat pemuda ini bersikap sungguh2, alangkah herannya Kwe Cing, ia pandang sang isteri dan berharap ikut menjelaskan persoalannya.

Ui Yong sesalkan sang suami terlalu lurus, tidak selidiki dulu lantas berkata terang2an dalam perjamuan terbuka hingga kebentur tembok sendiri.

Sudah dilihatnya sikap antara Nyo Ko dan Siao liong-li yang sedang saling cinta, tapi mereka mengaku sebagai guru dan murid,

apakah mungkin kedua orang ini telah tersesat dan berzinah? Tentang ini sesungguhnya ia tak berani percaya, ia pikir Nyo Ko belum pasti seorang jantan sejati, tapi juga tak nanti melakukan perbuatan terkutuk dan rendah itu.

Harus diketahui orang pada ahala Song sangat pentingkan tata susila, tingkatan antara guru dan murid dipandang seperti raja dan hambanya, seperti ayah dan anak yang se-kali2 tak boleh berbuat sembarangan.

Walaupun Ui Yong bercuriga, namun urusan ini terlalu besar artinya, seketika iapun tak berani percaya, maka ia tanya Nyo Ko: “Ko-ji, benarkah Liong-kohnio gurumu ?”

“Ya,” sahut Nyo Ko pasti.

“Apakah kau angkat guru padanya dengan menjura dan menyembah?” tanya “Ui Yong lagi “Ya,” jawab Nyo Ko tegas, Mulutnya menjawab Ui Yong, tapi matanya memandang Siap-liong-li dengan penuh rasa kasih mesra, jangankan Ui Yong cerdik melebihi orang biasa, sekalipun orang lain juga dapat melihat bahwa antara kedua muda-mudi ini tentu mempunyai hubungan yang lain dari yang lain.

Namun Kwe Ceng belum juga paham maksud tujuan sang isteri ia pikir: “Bukankah sejak tadi ia bilang murid Liong-kohnio, ilmu silat mereka berdua terang juga sama, mana bisa dipalsukan lagi? Aku persoalkan perjodohan, kenapa adik Yong tanyakan perguruan dan alirannya? Em, ya, lebih dulu bocah ini masuk Coan-cin-pay, kemudian ganti angkat guru lain, meski hal ini tak baik, tapi urusannya gampang juga diselesaikan.”

Dalam pada itu melihat sikap Nyo Ko terhadap Siao-liong-li, diam2 Ui Yong terperanjat sekali, lekas2 ia kedipi sang suami dan berkata: “Sudahlah, umur Hu-ji masih kecil, soal perjodohannya kenapa harus ter-buru2? Hari ini para ksatria berkumpul disini, paling betul berunding dulu masalah negara yang besar, urusan pribadi sementara boleh kesampingkan dulu.”

Kwe Cing pikir betul juga, maka jawabnja: “Ya, betul, hampir saja aku pentingkan urusan pribadi dan melupakan soal besar. Liong-kohnio, urusan perjodohan Ko-ji dan puteriku ini biarlah kita bicarakan lagi kelak.”

Siapa duga mendadak Siao-liong-li geleng2 kepala. “Tidak, aku

yang akan menjadi isteri Ko-ji, tak nanti ia menikahi anakmu," sahutnya tiba2.

Kata2 itu diucapkan cukup keras dan terang, maka ada ratusan hadirin di situ mendengarnya, keruan Kwe Cing terperanjat, seketika ia berbangkit sungguh ia tak percaya pada telinga sendiri, namun bila dilihatnya Siao-liong-li memegangi tangan Nyo Ko dengan sikap begitu hangat dan mesra, hal ini tak bisa pula tak mempercayainya.

"Ap.... apa katamu? Di... dia mu... muridmu bukan?" tanyanya cepat tak lancar.

"Ya," sahut Siao-liong-li dengan tersenyum simpul "Dahulu aku mengajarkan ilmu silat padanya, tapi kepandaiannya kini sudah sama kuatnya dengan aku, ia sangat suka padaku dan akupun suka padanya, Dulu...." sampai di sini tiba2 ia pelahankan suaranya, meski gadis ini masih polos, namun sifat malu2 anak perempuan adalah pembawaan, maka dengan lirih ia sambung: "...dulu, dulu kukira dia tak suka padaku dan tak mau aku menjadi isterinya, ak... aku menjadi sedih sekali, aku ingin mati saja lebih baik Tapi ha... hari ini barulah aku tahu ia cinta padaku sesungguh hati, ak... aku..."

Luar biasa penuturan Siao-liong-li yang keluar dari jiwa murninya ini hingga seketika beratus hadirin itu sama sunyi senyap mendengarkan kata2 si gadis. Umumnya, sekalipun seorang gadis yang sedang terbakar api asmara, namun tak nanti mengumumkannya terang2an di hadapan orang banyak. Apalagi menutur pada orang luar yang bukan sanak keluarga sendiri Tapi Siao-liong-li terlalu bersih, ia tak kenal urusan umum, apa itu tata krama atau kebiasaan manusia, segalanya tak dipahaminya, apa dirasakan perlu dikatakannya segerapun dikatakan.

Sebaliknya Nyo Ko sangat terharu melihat perasaan si gadis yang murni itu, tapi bila dilihatnya wajah orang lain nada unjuk rasa terkejut dan heran, ia menjadi kikuk dan tak bisa membenarkan pula, ia tahu Siao-liong-li terlalu hijau, sepantasnya tidak membicarakan urusan ini di tempat orang banyak, maka tangan orang lantas ditariknya, dengan suara halus iapun mengajak: "Marilah, Ko-koh, kita pergi saja !"

"Baik," sahut Siao-liong-li. Lalu kedua muda-mudi inipun bertindak keluar berendeng.

Tatkala itu meski seluruh ruangan penuh berjubel dengan orang,

namun dalam pandangan Siao liong-li se-akan2 Nyo Ko seorang saja yang dilihatnya.

Kwe Cing saling pandang bingung dengan Ui Yong, tidak sedikit peristiwa aneh dan berbahaya yang pernah mereka alami selama hidup, tapi kejadian di depan mata sekarang ini sungguh tak pernah mereka duga, seketika merekapun tidak tahu bagaimana harus bertindak.

Pada waktu Siao-liong-li dan Nyo Ko sudah hampir melangkah keluar ruangan pendopo itu, mendadak Ui Yong meneriakinya: “Liong-kohnio, kau adalah Bu-lim Bengcu yang dihormat dan dipandang sebagai suri teladan semua orang, maka urusan ini hendaklah kau pikirkan lebih masak.”

Tiba2 Siao-liong-li menoleh sambil tersenyum manis, sahutnya: “Aku tak sanggup menjadi Bu-lim Bengcu segala, kalau cici suka bolehlah kau ambil saja jabatan itu.”

“Tidak, bila kau mau menolak, maka serahkan “saja pada ksatria angkatan tua Ang-lopangcu,” kata Ui Yong.

Bu-lim Bengcu adalah gelar kehormatan yang amat agungnya, dalam dunia persilatan, tapi sedikitpun tak terpikir oleh Siao-liong-li, ia menjawab pula sekenanya: “Terserahlah kau, pendeknya aku tidak kepingin.”

Habis itu tangan Nyo Ko ditariknya hendak berjalan keluar lagi.

Se-konyong2 sesosok bayangan berkelebat, dari tengah orang banyak tahu2 melompat keluar se-orang berjubah pertapaan dan tangan menghunus pedang, ia bukan lain dari pada imam Coan-cin-kau, Thio Ci-keng adanya.

“Nyo Ko,” bentak Ci-keng mendadak dengan pedang melintang dan menghadang di ambang pinta “Kau durhaka dan mengkhianati perguruan, hal ini saja tak dibesarkan orang, kini kau berbuat lagi serendah binatang, apa kau masih punya muka untuk hidup di dunia ini? Asal aku Thio Ci-keng masih bisa bernapas, tidak nanti kubiarkan kau.”

Nyo Ko tak suka ribut2 dengan Ci-keng di depan orang banyak, maka dengan suara tertahan ia membentak “Menyingkir!”

“In-sute,” teriak Ci-keng pula, “coba kau maju, katakanlah malam itu di Cong-lam-san dengan mata kepala kita sendiri menyaksikan kedua orang ini telanjang bulat lagi berbuat apa?”

Pelahan2 Ci-peng berdiri dengan sedikit gemetar waktu ia angkat tangan kirinya, maka terlihatlah jari2 kecil dan manis tangannya telah kutung semua, meski semua orang tak tahu maksud-nya mengunjuk tangan cacat ini, namun melihat tubuh Ci-peng yang gemetar dan bersikap aneh, orangpun dapat menduga pasti di dalamnya tersangkut sesuatu yang ganjil.

Seperti diketahui, malam itu Siao-liong-li dan Nyo Ko sedang melatih Giok-li-sim-keng dalam semak2 bunga dan dipergoki Ci-keng dan Ci-peng tanpa sengaja, tatkala mana Nyo Ko telah paksa Ci-peng bersumpah agar tak bercerita pada orang kelima, siapa tahu hari ini orang telah menistanya di hadapan orang banyak, tentu saja luar biasa gusarnya Nyo Ko.

“Kau telah bersumpah tak akan ceritakan pada orang kelima, apa kau lupa?” bentak Nyo Ko segera.

Ci Keng ter-bahak2 oleh teguran ini “Ya. memang aku bersumpah tidak akan bercerita pada orang kelima.” sahutnya keras, “tapi kini disini ada orang keenam, ketujuh, bahkan beratus dan beribu orang, dengan sendirinya sumpahku itu sudah batal. Kalian berdua berani berbuat, sudah tentu aku pun boleh mengomongnya bukan?”

Peristiwa itu memangnya sangat kebetulan saja, ketika tengah malam Ci-keng melihat kedua muda-mudi itu telanjang bulat berada bersama dalam semak2, ia sangka orang telah berbuat kotor, siapa tahu sesungguhnya orang lagi melatih ilmu yang tiada bandingannya itu. Dalam gusarnya kini peristiwa itu disiarkannya, sebenarnya bukan maksudnya sengaja hendak memfitnah.

Akibat kejadian malam itu, Siao-liong-li sampai muntah darah saking gusar dan hampir2 jiwanya melayang, kini mendengar Ci-keng berdebat model pokrol bambu. ia tak tahan lagi, cepat sekali ia ulur tangan dan menekan pelahan ke dada Ci-keng seraya berkata: “Baiknya kau jangan ngaco-belo ya !”

Sementara ini Giok-li-sim-keng yang dilatihnya sudah jadi, gerak tangannya ini dilakukan tanpa suara dan tak kelihatan, kebetulan juga Giok-li-sim-keng itu diciptakan sebagai lawan ilmu silat Coan-cin-pay ketika Ci-keng hendak menangkis. tak tahunya tangan Siao-liong-li

telah memutar lagi dan tetap meraba ke dadanya.

Sekali tangkis tak kena, luar biasa kejut Ci-keng, namun begitu dadanya teraba tangan orang pun lantas ditarik kembali dan tiada sesuatu perasaan apa2, maka iapun tidak ambil perhatian dengan tertawa dingin ia coba meng-olok2 lagi: “Ada apa kau meraba tubuhku ? Aku toh bukan gend...”

Belum kata2 “gendakmu” selesai diucapkan, mendadak kedua matanya melotot kaku, seketika orangnya terkulai ke depan, nyata ia sudah terluka dalam yang amat parah.

Melihat sang Sutit terluka, lekas2 Sun Put-ji dan Hek Tay-thong memburu maju buat membangunkan, dilihatnya napas Ci-keng memburu dan wajahnya merah padam bagai orang mabuk “Bagus, kau Ko-bong-pay benar2 hendak memusuhi Coan-cin-kau kami,” teriak Sun Put-ji, segera pedangpun dilolosnya lantas hendak melabrak Siao-liong-li.

Lekas2 Kwe Cing melompat maju dan menyela di tengah kedua pihak “Sudahlah, orang sendiri jangan cekcok,” ia coba memisah. Lalu ia berkata juga pada Nyo Ko: “Ko-ji, kedua pihak sama2 terhitung gurumu. Harap kau minta mereka kembali ke tempat duduk masing2, ada apa2 biarlah kita pertimbangkan sebenarnya siapa yang salah.”

Akan tetapi Sino-liong-li sudah jemu dan benci pada segala kepalsuan manusia dengan pengalaman2 sejak ia turun gunung, maka tangan Nyo Ko digandengnya dan mengajaknya lagi “Marilah kita pergi saja, Ko-ji, selamanya jangan kita ketemu orang2 ini pula !”

Nyo Ko ikut bertindak pergi, tapi mendadak pedang Sun Put-ji berkelebat ia menghadang pula dan membentak: “Hm, enak saja, sudah melukai orang lantas hendak merat begitu saja?”

Melihat kedua pihak akan saling gebrak lagi lekas2 Kwe Cing berkata pula dengan sungguh2 -”Ko-ji, segalanya hendaklah kau pikir masak2 dan jadilah orang baik2, jangan bikin susah diri sendiri dan membikin busuk nama baikmu. Namamu Ko adalah aku yang memberi, apa kau paham maksud huruf “Ko” itu?”

Tergetar Nyo Ko oleh teguran itu, mendadak terbayang olehnya banyak kejadian di masa kecil, teringat olehnya segala hinaan yang pernah ia rasakan, pikirnya: “Aneh, mengapa namaku ini adalah

pemberian Kwe-pepek?"

"Ibumu dulu tentu pernah ceritakan padamu kau bernama "Ko" dan alias apa?" tegur Kwe Cing pula bengis.

Maka ingatlah Nyo Ko pernah dengat dari ibunya, cuma dulu usianya masih kecil, maka selamanya tiada orang memanggil nama aliasnya hingga ia sendiri hampir lupa, "Nama aliasku "Kay-ci" sahutnya kemudian.

"Benar," kata Kwe Cing. "Dan apa maksudnya itu?"

"Kwe-pepek maksudkan bila aku ada kesalahan (Ko) supaya bisa memperbaikinya (Kay-ci)," sahut Nyo Ko.

Karena itu lagu suara Kwe Cing berubah sedikit halus. "Ko-ji," katanya pula, "manusia mana yang tak pernah salah (Ko), tapi salah berani memperbaiki hal ini harus dipuji, ini adalah petua Nabi. Kini kau tak menghormati guru, ini adalah kesalahan maha besar, hendaklah kau bisa pikirkan secara baik-baik."

"Kalau aku ada salah sudah tentu akan kuperbaiki," sahut Nyo Ko." Tetapi dia... dia..."

ia tuding Ci-keng dan melanjutkan: "dia pukul aku, dia menghina aku, menipu aku dan benci padaku, mana mau aku mengakui dia sebagai guru? Aku dan "Liong-kokok suci bersih, Thian menjadi saksi, aku menghormati dia, kucinta padanya, apakah ini suatu kesalahan?"

Nyo Ko mencerocos dengan lancar dan bersemangat oleh rasa benarnya, kecerdasan dan bicaranya Kwe Cing tak ungkuli pemuda ini, sudah tentu ia menjadi gelagapan, Cuma perbuatan orang dirasakannya salah, hanya seketika ia tak bisa menjelaskannya.

"Ko-ji," sementara Ui Yong sudah maju juga, "Kwe-pepek ingin kau berbuat baik, hal ini hendaklah kau mengerti" suaranya halus.

Karena itu perasaan Nyo Ko terguncang, iapun lirihkan suara dan menyahut: "Ya, selamanya Kwe-pepek sangat baik padaku, hal ini aku cukup tahu." Karena terharunya, matanya merah dan hampir2 meneteskan air mata.

"Maksudnya hanya berusaha menginsafkan kau, sekali-kali jangan kau salah paham," kata Ui Yong lagi.

“Tetapi aku justru tak paham, aku tak mengerti kesalahan apakah yang kulakukan?” kata Nyo Ko pula.

Tiba2 Ui Yong menarik muka, “Apa kau benar2 tak mengerti atau kau sengaja main gila dengan kami ?” tanyanya.

Nyo Ko menjadi penasaran, ia pikir: “Jika kalian baik2 terhadapku dengan sendirinya aku pun balas dengan baik, tetapi kalian ingin aku berbuat bagaimanakah ?”

Karena itu, ia gigit bibir dan tak menjawab.

“Baiklah, bila kau ingin aku bicara terus terang, rasanya akupun tak perlu main teka-teki dengan kau,” kata Ui Yong, “Liong-kokoh adalah Suhumu, itu berarti orang tua yang harus kau hormati, maka tak boleh ada hubungan pribadi antara laki2-perempuan.”

Peraturan demikian itu bukannya Nyo Ko tak paham sama sekali seperti diri Siao-liong-li, cuma ia tak mengerti, sebab apa hanya lantaran Kokoh pernah mengajarkan ilmu silat padanya lantas tak boleh menjadi isterinya ? Kenapa hubungannya dengan Liong-kokoh yang suci bersih, Kwe-pepek saja tak mau percaya? Berpikir sampai disini, tak tahan lagi iapun naik darah.

Dasar Nyo Ko seorang yang tak gentar terhadap segala apa dan pantang kekerasan, sekali ia merasa penasaran, ia menjadi lebih tak mau mengerti Segera, dengan suara keras ia berkata lagi: “Dan perbuatan apa yang kulakukan yang membikin susah kalian? Siapa yang pernah kucelakai? Liong-kokoh pernah mengajarkan ilmu silat padaku, aku justru ingin dia menjadi isteriku, kau boleh bacok aku, boleh cincang aku, namun aku tetap ingin dia menjadi isteriku.”

Kata2nya ini betul2 membikin seluruh hadirin terperanjat. Pada jaman Song orang sangat kukuh pada tata adat, mana ada logika yang menyimpang 180 derajat dari peraturan itu? Selama hidup Kwe Cing sendiri paling menghormat pada guru, maka ia gusar tidak kepalang oleh jawaban Nyo Ko itu, cepat sekali ia melangkah maju, segera ia jamberet dada Nyo Ko.

Siao-liong-li terkejut segera ia menangkis, Namun ilmu silat Kwe Cing masih jauh di atasnya, apalagi dalam keadaan gusar, seluruh tenaganya telah dikeluarkan semua, ketika sekali tarik terus dilemparkan, tahu2 Siao-liong-li terlempar pergi setombak lebih dan

turun kembali di luar pintu menyusul mana sebelah tangan Kwe Cing pegang dada Nyo Ko tempat “Thian-tut-hiat” dan tangan lain diangkatnya tinggi2 sambil membentak: “Binatang cilik, kenapa kau berani keluarkan kata2 durhaka semacam itu?”

Seluruh tenaga Nyo Ko lenyap seketika oleh karena cekalan Kwe Cing itu, namun dalam hati sedikitpun ia tak takut “Kokoh cinta padaku sepenuh hatinya, begitu pula aku terhadapnya,” katanya lantang, “Kwe-pepek, kau mau bunuh aku boleh bunuhlah, tapi keputusanku ini tak akan berubah selamanya.”

“Aku anggap kau seperti anakku sendiri, tidak boleh kudiamkan kesalahanmu dan tak memperbaikinya,” kata Kwe Cing.

“Aku tak salah, aku tidak melakukan sesuatu yang buruk, aku tak pernah mencelakai orang lain!” jawab Nyo Ko tegas, Tiga kalimat itu diucapkannya dengan begitu kuat dan pasti.

Seketika hati para ksatria ikut terkesiap, mereka merasa kata2 Nyo Ko ada bagian2 yang masuk di akal, umpama saja kalau kedua muda-mudi ini tidak bilang2 pada orang lain, lalu hidup menyendiri di dunia lain atau menjadi suami isteri di pulau terpencil misalnya, bukankah tidak merugikan siapapun juga.

Tapi kalau berbuat se-mena2 sesukanya tanpa menghiraukan pedapat umum, ini pun tak bisa dibenarkan dan merupakan sampah masyarakat persilatan.

Tapi berlainan pendapat Kwe Cing daripada Nyo Ko, ketika telapak tangannya sudah diangkat, ia berkata dengan pedih : “Ko-ji, betapa sayangku padamu, apakah kau mengerti? Aku lebih suka kau mati daripada kau berbuat hal2 tak baik, pahamkah kau?”

Karena kata2 Kwe Cing ini, Nyo Ko tahu bila tidak ganti lagu suara, sekali gablok pasti dirinya akan terpukul mati, kadangkala pemuda ini licin dengan macam 2 tipu akalnya, tapi kini ia justru keras kepala, maka dengan tegas ia menjawab: “Aku yakin aku tidak bersalah, kalau Pepek tak percaya biarlah kau pukul mati aku saja.”

Telapak tangan kiri Kwe Cing sudah diangkat tinggi2, asal sekali gablok ke atas batok kepala Nyo Ko, mana bisa bernyawa pula? Karena itu seketika para ksatria sunyi senyap tiada yang bersuara, semuanya menatap tangan Kwe Cing apakah jadi digablokkan atau tidak.

Sejurus telapak tangan Kwe Cing tinggal terangkat tinggi2, kembali ia pandang Nyo Ko sekejap, ia lihat bocah ini gigit kencang bibirnya dan alis terkerut rapat, parasnya begitu mirip dengan mendiang ayahnya, Nyo Khong.

Mendadak Kwe Cing menghela napas panjang, ia lepaskan jambretannya dan berkata: “Sudahlah, harap kau berpikir lebih masak.”

Habis itu iapun kembali ke tempat duduknya tadi, sekejap saja ia tidak pandang Nyo Ko pula, tampaknya ia begitu putus asa dan habis harapan.

“Ko-ji, orang2 ini begini kasar, jangan kau peduli mereka, marilah kita pergi saja,” tiba2 Siao-liong-li menggapai Nyo Ko. Nyata sama sekali ia tidak tahu bahwa jiwa Nyo Ko tadi sudah dalam saat yang menentukan.

Dengan langkah lebar segera Nyo Ko keluar ruangan pendopo itu sambil bergandeng tangan Siao-liong-li, mereka mendapatkan kuda mereka yang kurus itu dan segera menuntunnya berlalu.

Dengan mata terpentang lebar2 para ksatria mengikuti kepergian kedua muda-rnudi itu, ada yang memandang rendah, ada yang kagum, ada yang gusar dan ada yang simpatik dan macam2 perasaan yang tak sama.

Begitulah berendeng Nyo Ko bikin perjalanan dengan Siao-liong-li, meski hari sudah jauh malam, tapi mata kedua orang ini cukup terlatih, jalan di malam gelap mereka anggap seperti siang hari saja.

Sudah lama berpisah dan kini kedua muda-mudi ini berdua kembali, betapa senang perasaan mereka tak perlu dilukiskan lagi, segala apa yang terjadi tadi, pertempuran mati2an, perdebatan dan caci maki, semuanya sudah mereka lupakan.

Mereka berjalan terus tanpa bicam, akhirnya sampai di bawah suatu pohon Yang-liu yang rindang, tanpa berjanji keduanya mendekati dan duduk bersandarkan dahan pohon, lambat laun merekapun merasa letih dan kemudian terpulas sendirinya.

Kuda kurus itu makan rumput hijau di kejauhan dengan bebasnya, hanya kadang2 terdengar suara meringkiknya yang

pelahan.

Setelah mendusin, hari sudah terang benderang, kedua muda-mudi itu saling pandang dan tertawa.

“Ke mana kita sekarang, Kokoh?” tanya Nyo Ko.

“Lebih baik kembali Ko-bong (kuburan kuno) saja,” sahut Siao-liong-li sesudah merenung sejenak.

Nyata sejak ia turun gunung, ia merasa meski dunia ramai ini sangat indah, tapi tetap tidak lebih merdeka daripada hidup dalam kuburan kuno itu.

Nyo Ko juga tahu jiwa Siao-liong-li terlalu polos dan tidak cocok untuk bergaul dengan orang, ia pikir kalau selama hidup ini bisa berdampingan dengan gadis ini, selebihnya tiada yang dia inginkan lagi, dahulu ia suka kenangkan dunia luar yang ramai dan berharap bisa keluar kuburan, tetapi sesudah berkelana sekian lama, kembali ia rindu pada kehidupan yang aman tenteram dalam Ko-bong itu.

Begitulah kedua orang itupun balik ke utara, sepanjang jalan mereka bicara dan menempuh jalan pe-lahan2. Yang satu tetap panggil “Ko-ji” dan yang lain sebut “Kokoh”, mereka merasa sebutan itu adalah paling cocok dan wajar.

Sampai lohor, pembicaraan mereka sampai pada ilmu silat Kim-lun Hoat-ong dan murid2nya yang lihay luar biasa.

“Ko-ji, pada bab terakhir dari Giok-li-sim-keng selamanya belum pernah kita latih, apa kau masih ingat?” tiba2 Siao-liong-li berkata.

“Ingat, cuma berulang kali kita sudah pernah coba memecahkannya dan selalu gagal, agaknya pasti ada yang salah,” sahut Nyo Ko.

“Sebenarnya akupun tak paham,” ujar Siao-liong-li, “tetapi kemarin melihat imam wanita tua itu menggeraki pedangnya, waktu itulah mengingat kan padaku akan sesuatu.”

Seketika Nyo Ko paham juga bila teringat tipu gerakan pedang yang digunakan Sun Put-ji kemarin, “Ya, ya,” segera ia berteriak, “harus digunakan berbareng antara Giok-li-sim-keng dan ilmu silat Coan-cin-pay, pantas kita sudah melatih kesana kemari masih belum

berhasil.”

Kiranya dahulu cikal-bakal Ko-bong-pay, Lim Tiao-eng, sangat ter-gila2 pada Ong Tiong-yang, waktu tinggal sendiri dalam kuburan kuno ia ciptakan ilmu silat Giok-li-sim-keng, namun terhadap Ong Tiong-yang masih tetap tidak pernah lupa, maka sampai bab terakhir dari Giok-li-sim-keng yang dia tulis, timbul khayalannya pada suatu hari kelak pasti bisa sejajar dengan jantung hatinya menggempur musuh.

Oleh karena itu, ajaran ilmu pada bab terakhir itu melukiskan seorang menggunakan ilmu dari Giok-li-sim-keng dan yang lain memakai ilmu silat Coan-cin-pay untuk saling bahu-membahu menggempur musuh.

Begitulah dari segala isi hati yang pernah tumbuh dalam lubuk hati Lim Tiao-eng dahulu terhadap Ong Tiong-yang semuanya telah disalurkan melalui bab tarakhir dari ilmu silat ciptaannya itu.

Waktu Siao-liong-li dan Nyo Ko melatihnya mula2, karena rasa cinta mereka belum bersemi maka tak mungkin mereka paham jerih payah maksud hati Cosu-popoh mereka, lebih2 tidak bisa dimengerti bahwa di antara mereka yang satu harus pakai ilmu silat perguruan sendiri dan yang lain harus gunakan ilmu silat Coan-cin-pay yang sama sekali berlawanan itu.

Kini sesudah sadar, segera kedua muda-mudi itu jemput sebatang kayu dan sejurus demi sejurus merekapun mulai memecahkan pelajaran yang sudah lama belum berhasil itu. Dengan pelahan Siao-liong-li mainkan Giok-li-sim-keng dan Nyo Ko sebaliknya keluarkan Kiam-hoat Coan-cin-pay. Tetapi baru beberapa jurus mereka pecahkan, kembali mereka menghadapi jalan buntu karena satu dan lain tak cocok lagi Hendaklah tahu bahwa dahulu waktu Lim Tiao-eng menciptakan ilmu pedang ini, dalam khayalannya ia berdiri sejajar dengan Ong Tiong-yang menggempur musuh, maka setiap tipu gerakan selalu bekerja sama dengan rapat, kini Nyo Ko dan Siao-liong-li saling latih dengan tangkai kayu mereka anggap masing2 sebagai pihak lawan, waktu dimainkan dengan sendirinya menyimpang dan tak cocok, meski mereka mengulanginya ber-kali2 tetap tidak betul.

“Apa mungkin kita sudah lupa, coba kita kembali Ko-bong dulu baru nanti melatihnya lagi.” ujar Siao-liong-li Selagi Nyo Ko hendak menjawab, tiba2 didengarnya di kejauhan ada suara derapan kuda,

seorang penunggang secepat terbang telah mendatangi. Kuda itu seluruhnya berbulu merah, penunggangnya juga baju merah, hanya sekejap saja, orang dan tunggangannya bagai segumpal awan merah sudah lewat di samping mereka, nyata itu adalah kuda “si merah” tunggangan Ui Yong.

Nyo Ko tak ingin bertemu dengan keluarga Kwe Cing yang hanya menimbulkan rasa kesal saja, maka ia ajak Siao-liong-li pilih jalan kecil saja agar tidak kepergok dengan orang di depan sana.

Meski Siao-liong-li adalah Suhu, tapi kecuali ilmu silat, urusan2 lain sama sekali ia tak paham, kalau Nyo Ko bilang pilih jalanan kecil, dengan sendirinya iapun menurut.

Malamnya kedua orang menginap di suatu hotel kecil, Nyo Ko tidur di atas ranjang dan Siao-liong-li masih tetap tidur di atas tali yang digantung diantara dua belah dinding. Dalam hati kedua orang pasti hendak bersuami isteri tetapi karena beberapa tahun didalam kuburan kuno selalu tidur seperti demikian ini, sesudah bersua kembali mereka masih tetap tidur cara lama dan melatih diri seperti dulu2, yang mereka pikir ialah buah hati sudah berdampingan dan selanjutnya tak akan berpisah lagi, dalam hati mereka sama2 merasa girang dan terhibur tak terhingga.

Besok siangnya, tibalah mereka sampai di suatu kota besar, kota itu penuh sesak dengan lalu lintas kereta kuda dan orang jalan hingga suasana sangat ramai.

Nyo Ko ajak Siao-liong-li dahar ke suatu restoran, tapi baru saja mereka naik ke atas loteng. seketika Nyo Ko tercengang, ia lihat Ui Yong dan Bu-si Hengte juga sedang bersantap di situ.

Karena sudah telanjur bertemu, Nyo Ko pikir tak enak menyingkir maka ia maju memberi hormat dan menyapa.

“Kau melihat puteriku tidak?” demikian Ui Yong bertanya dengan alis terkerut rapat dan muka muram sedih.

“Tidak, apa Hu-moay tidak bersama dengan kau?” jawab Nyo Ko.

Belum lagi Ui Yong menjawab atau terdengar tangga loteng riuh ramai, beberapa orang telah naik ke atas, seorang yang jalan paling depan berperawakan tinggi besar, siapa lagi dia kalau bukan Kim-lun Hoat-ong?

Nyo Ko cukup jeli, ia tak bicara lagi dengan Ui Yong, tapi cepat kembali ke samping Siao-Iiong-li dan membisikinya: “Berpaling ke sana, jangan pandang mereka.”

Tapi betapa tajam sinar mata Kim-lun Hoat ong, begitu naik ke atas, seketika semua orang di atas loteng sudah masuk dalam pandangannya, maka terdengarlah ia tertawa-tawa dingin, dengan bebasnya ia duduk menyanding suatu meja.

sebenarnya Nyo Ko sudah berpaling ke arah lain, mendadak ia dengar Ui Yong berseru: “Hu-ji!” ia terkesiap, tanpa terasa ia menoleh, maka terlihatlah Kwe Hu duduk semeja dengan Kim-lun Hoat-ong dengan mata terbuka lebar lagi pandang sang ibu, cuma tak berani menyeberang ke sini.

Kiranya sehabis Kim-lun Hoat-ong dikalahkan ia masih penasaran dan memikirkan daya upaya untuk tebus kekalahannya itu, di samping itu Pengeran Hotu terkena jarum berbisa dan racunnya bekerja hebat, segala obat penawar sudah digunakannya tanpa berhasil, karena itu lebih2 menambah hasratnya hendak rebut obat, maka ia tak pergi jauh melainkan menunggu kesempatan baik di sekitar Liok-keh-ceng.

Agaknya memang nasib Kwe Hu yang bakal ketimpa malang, pagi2 ia sudah jalan2 dengan kuda merahnya dan kebetulan kepergok Kim-lun Hoat-ong hingga diseret turun dari kudanya. Beruntung kuda merah itu sangat cerdik, secepat terbang binatang itu lari pulang dan mendengking pilu di hadapan sang majikan.

Kwe Cing tahu sang puteri ketemukan bahaya, keruan terkejut, segera mereka memencar mencari-nya. Meski Ui Yong sedang mengandung, tapi kasih sayangnya pada sang puteri iapun naik kuda merahnya ikut mencarinya dan hari ini lebih dulu bertemu dengan Bu-si Hengte di kota ini lalu berjumpa pula dengan Nyo Ko berdua, siapa tahu secara sangat kebetulan, kemudian Kim-lun Hoat-ong juga mendatangi restoran ini dengan tawanannya: Kwe Hu.

Nampak puterinya itu, terkejut tercampur girang Ui Yong, tapi sungguhpun ia banyak tipu akal, kini anak gadisnya jatuh dibawah cengkeraman musuh, ia hanya memanggil sekali habis itu iapun tak bicara lagi sepasang sumpit yang dia pegang itu menggores kian kemari di atas meja sembari memikirkan tipu daya untuk menolong puterinya.

Sedang ia memikir, tiba2 terdengar Kim-lun Hoat-ong berkata: “Ui-panglu, ini puteri kesayanganmu bukan? Tempo hari kulihat ia menggelendot di pangkuanmu dengan manjanya, tampaknya sangat menarik sekali.”

Ui Yong menjengek, ia tidak menjawab. sebaliknya Bu Siu-bun lantas berdiri.

“Hm, percuma kau sebagai ketua suatu aliran tersendiri, bertanding kalah, kini menganiaya anak gadis orang yang masih muda, sungguh tak kenal malu?” bentak pemuda itu.

Namun Kim-lun Hoat-ong anggap kata2 orang bagai angin lalu saja dan tak menggubrisnya, kembali ia berkata pada Ui Yong: “Ui-pangcu, kau suruh orangmu antarkan dulu obat penawar racun jarum berbisa itu, kemudian kita boleh bertanding pula se-adil2nya untuk menentukan Bu-lim Beng-cu sebenarnya menjadi bagian siapa.”

Ui Yong menjengek lagi, ia tetap tak menjawab Dan kembali Bu Siu-bun berdiri lagi sambil ber-teriak2 : “Kau bebaskan dulu nona Kwe dan kami lantas berikan obat, soal bertanding boleh dirundingkan nanti.”

Ui Yong coba melirik Nyo Ko dan Siao-liong-li, dalam hati ia pikir: “Obat penawar ada pada kedua orang ini, tapi Siu-ji seenaknya saja menjanjikan pada lawan, siapa tahu orang mau memberi atau tidak.”

Sementara itu terdengar Kim-lun Hoat-ong berkata lagi: “Am-gi beracun di jagat ini apakah hanya kalian yang punya? Kalian melukai muridku dengan jarum berbisa, akupun gunakan paku berbisa melukai puterimu. Kalian berikan obat penawarnya, kamipun obati lukanya, Tapi soal bebaskan orang, inilah tak mudah.”

Melihat keadaan puterinya biasa saja, tampaknya tidak terluka, namun kasih sayang ibu, betapa pun Ui Yong bingung juga, Dan karena bingung, menjadikan kecerdasannya hilang hingga seketika sama sekali tak berdaya.

Sementara itu tiada hentinya pelayan mengantarkan daharan ke meja Kim-lun Hoat-ong, mereka makan minum se-puas2nya sambil bicara dan bergurau dalam basa Tibet. Kwe Hu duduk terpaku memandang sang ibu, mana ada napsu makan barang sesumpit saja?

Hati Ui Yong bagai di-sayat2, siapa tahu, nasib malang memang biasanya tak menyendiri tiba2 perutnya terasa melilit sakit.

Habis makan, kemudian Kim-lun Hoat-ong berbangkit dulu, tiba2 ia berkata pula: “Ui-pang-cu, marilah ikut pergi sekalian dengan kami,”

Ui Yong terkejut tapi segera iapun insaf, nyata orang bukan saja tak mau bebaskan puterinya, bahkan ia sendiripun hendak “dibawa” pergi sekalian, Kini ia hanya sendirian tanpa didampingi sang suami, Kwe Cing, hanya ada Bu-si Hengte yang terang bukan tandingan orang, terpikir akan ini, tak tertahan air mukanya berubah hebat “Ui-pangcu,” kata lagi Kim-lun Hoat-ong, “jangan takut kau adalah tokoh terkemuka Bu-lim daerah Tionggoan, sudah tentu akan kami ladeni dengan hormat. Asal kedudukan Bu-lim Beng-cu sudah selesai dirunding, seketika juga kami antarkan kembali ke selatan dengan baik-baik,”

Kiranya begitu Kim-lun Hoat-ong lihat air muka Ui Yong, segera ia bergirang dapat kesempatan bagus, asal bisa menawan orang, tiada jalan lain, semua jago Tiooggoan pasti akan menyerah, hal ini terang beratus kali lebih berharga daripada menawan Kwe Hu saja.

Di lain pihak demi nampak ibu guru mereka dihina, meski tahu bukan tandingan orang, namun Bu-si Hengte tak bisa diam begitu saja, begitu pedang dilolos, segera mereka menghadang di depan ibu guru.

“Lekas loncat jendela melarikan diri, beritahu Suhu agar datang menoIong.” Ui Yong bisiki kedua saudara Bu itu.

Tapi Bu-si Hengte pandang sekejap dulu padanya, lalu pandang pula ke arah Kwe Hu, habis ini barulah lari ke jendela.

“Kenapa ragu2?” diam2 Ui Yong omeli kedua anak muda itu.

Betul saja, sedikit terlambat itu menjadi tak keburu lagi Mendadak Kim-lun Hoat-ong ulur tangan ke depan, satu tangan satu punggung mereka dijamberet bagai elang mencengkeram kelinci Dalam keadaan begitu Bu-si Hengte masih putar pedang menusuk musuh, namun sama sekali Kim-lun Hoat-ong tak berkelit ia hanya guncang sedikit tangannya hingga serangan kedua saudara Bu itu salah arah semua, pedang Bu Tun-si menusuk Siu-bun dan pedang Siu-bun menusuk Tun-si.

Kaget sekali kedua Bu cilik itu, lekas2 mereka lepas pedang hingga menerbitkan suara nyaring, dua pedang jatuh ke lantai dan barulah selamat tak melukai mereka sendiri, ketika Kim-lun Hoat-ong angkat tangannya, kedua pemuda itu dilemparkannya sejauh setombak lebih.

"Hm, lebih baik ikut pergi Hud-ya (tuan Budha) saja," kata Hoat-ong tertawa dingin, lalu ia berpaling pada Nyo Ko dan Siao-liong-li, katanya pula: "Kalian berdua tidak sejalan dengan Ui-pangcu, bolehlah pergilah ke arah sendiri dan selanjutnya jangan ganggu urusan Hud-ya lagi."

Sebenarnya bukan Hoat-ong memberi "service istimewa" pada mereka berdua, sebaliknya inilah kelicikannya. Ia tahu Ui Yong, Siao-liong-li dan Nyo Ko sangat lihay, meski satu lawan satu tiada yang bisa menandingi dirinya, tapi kalau mereka bergotong-royong menempurnya, itulah bisa berabe baginya, sekalipun pihaknya akhirnya menang juga belum tentu akan bisa menawan Ui Yong. Sebab itulah ia sengaja memecah belah mereka dulu agar satu sama lain tidak saling bantu.

"Ko-ji, marilah kita pergi," kata Siao-liong-li pada Nyo Ko, "Hwcsio tua ini sangat lihay, tak perlu kita cari gara2 bertempur padanya."

Nyo Ko menyahut baik, iapun bereskan rekening makanan mereka dan berdiri menuju ke tangga loteng, ia pikir dengan kembalinya ini ke kuburan kuno, boleh jadi untuk selamanya tak akan berjumpa pula dengan Ui Yong, karena itu tanpa tertahan ia menoleh memandang sekejap pada sang bibi.

Tapi karena menolehnya ini, ia lihat paras Ui Yong pucat muram, sebelah tangannya memegang perut, jelas kelihatan lagi menahan sakit.

Meski tindak-tanduk Nyo Ko suka turuti wataknya yang jahil, namun jiwanya justru dilahirkan berbudi dan setiakawan, ia pikir Kwe-pepek dan Kwe-pekbo melarang aku bergaul dengan Kokoh, hal ini memang agak terlalu, tapi sebenarnya mereka tiada maksud jahat padaku, hari ini Kwe-pekbo ada kesukaran, kenapa kutinggal pergi begini saja?

Cuma musuh sungguh terlalu kuat, meski diriku dan Kokoh maju berbareng juga belum pasti bisa melawan paderi Tibet ini, kalau sudah terang tak bisa menolong Kwe-pekbo lagi, untuk apa jiwa ku sendiri

dan jiwa Kokoh ikut dikorbankan percuma? tidakkah lebih baik lekas pergi memberi tahu Kwe-pepek agar lekas datang menolong saja."

Berpikir begitu, Nyo Ko lantas kedipi Ui Yong. Maka tahulah Ui Yong pemuda ini hendak kirim kabar minta pertolongan hatinya menjadi agak lega, pelahan sekali ia mengangguk Lalu dengan gandeng tangan Siao-liong-li lantas Nyo Ko hendak melangkah turun tangga loteng, tapi mendadak dilihatnya seorang Busu Mongol mendekati Ui Yong dan membentaknya dengan kasar: "Hayo, jalan, tunggu apa lagi?"

Segera pun tangan Ui Yong hendak ditariknya, Nyata sang bibi dianggapnya seperti pesakitan saja.

Sudah behsan tahun Ui Yong menjabat pangcu Kay-pang, betapa tinggi dan terhormat kedudukannya dalam Bu-lim. Meski kini berhalangan, tidak nanti ia mau terima dihina sembarang orang, Ketika dilihatnya tangan jago Mongol yang kasar hitam berbulu itu mengulur tiba, mendadak lengan bajunya mengebas ke atas, ia tutupi lengannya dengan kain baju itu, menyusul mana ia cekal sekalian tangan orang terus disengkelit ke samping, maka terdengarlah suara gedebukan keras, tubuh jago Mongol yang gede itu telah "terbang" keluar melalui jendela dan terbanting ke tengah jalan umum hingga setengah mampus.

Kiranya pembawaan Ui Yong suka kebersihan ia tak sudi tangannya yang putih bersih itu tersentuh tangan orang yang kasar hitam, maka dengan lengan baju ia bungkus dulu lengan sendiri baru banting orang ke bawah loteng.

Para tamu restoran itu tadinya mendengarkan percakapan mereka yang berlangsung sopan beraturan, maka tiada yang ambil perhatian, siapa tahu mendadak lantas saling labrak, keruan seketika suasana kacau balau.

"Ha, sungguh hebat kepandaian Ui -pangcu !" jengek Kim-lun Hoat-ong.

Habis ini ia tirukan jago Mongol tadi, dengan langkah lebar iapun maju hendak tarik tangan Ui Yong.

Ui Yong tahu orang sengaja hendak pamer kepandaian, meski suatu gerakan yang sama, namun hendak membantingnya seperti Busu Mongol tadi tidaklah mungkin lagi, terpaksa ia mundur setindak.

Waktu itu Nyo Ko sudah melangkah turun beberapa tingkat tangga loteng, ketika mendadak nampak kedua pihak terjadi perkelahian dan segera Ui Yong akan dihina, terbangkitlah jiwa ksatrianva yang murni, tak terpikir lagi mati-hidup atau selamat secepat terbang ia melompat kembali ia samber pedang Bu Tun-si yang terjatuh tadi terus dengan tipu “oh-liong-jut-hiat” atau naga hitam keluar dari gua, secepat kilat ia tusuk punggung Kim-lun Hoat-ong sambil membentak.

“Ui-pangcu lagi kurang sehat, tapi kalian justru ambil kesempatan ini buat mendesaknya, kau kenal malu tidak ?”

ilmu silat Kim-lun Hoat-ong memang nyata setingkat lebih tinggi daripada orang lain, ketika mendengar dari belakang menyamber angin tajam, sama sekali ia tak menoleh, melainkan putar tangan ke belakang dan menyentil batang pedang orang, Maka terdengarlah suara “cring” yang keras Nyo Ko merasakan tangan se-akan2 kaku dan ujung pedang lantas menusuk ke bawah, ia kuatir musuh susulkan serangan lain, maka cepat melompat ke samping.

“Anak muda,” kata Kim-lun Hoat-ong. “lekas kau pergi saja ! ilmu silatmu hebat, hari depanmu pasti jauh melebihi aku, tapi kini kau masih bukan tandinganku, buat apa kau paksakan diri ikut campur dan antar njawa percuma di bawah roda emasku ?”

Dengan kata2nya sekaligus ia telah umpak Nyo Ko setinggi langit dan kemudian dibanting pula dengan ancaman, Padahal roda emasnya pernah dihantam jatuh oleh Nyo Ko dan Siao-liong-li hingga jabatan Bu-lim Bengcu yang tinggal diduduki itu menjadi gagal, dengan sendirinya tiada taranya rasa gemasnya pada kedua muda-mudi ini.

Cuma kini ia harus pilih jalan paling menguntungkan ia ingin tawan Ui Yong sebagai tujuan pertama dan tidak ingin banyak mengikat permusuhan, ia mengharap Nyo Ko dan Siao-liong-li angkat tangan dari percecokan ini dan jangan ikut campur, tapi di kemudian hari ia masih bisa bikin perhitungan dengan kedua anak muda ini.

Harus diketahui bahwa Kim-lun Hoat-ong adalah seorang ketua dari suatu aliran yang agung, ia bisa berpikir panjang di samping ilmu silatnya yang luar biasa itu.

Dengan umpakannya tadi, bukanlah dia merendah dan juga tidak

gertak sambel belaka, betapapun Nyo Ko memang masih berwatak ia dengar orang bilang kelak dirinya akan melebihinya, sudah tentu amat girang hatinya. “Ah, Hwesio tua tak terlalu rendah diri,” demikian ia kata dengan tertawa, “untuk melatih setingkat kau sesungguhnya tidak gampang, Ui-pangcu ini telah pelihara aku dari kecil hingga besar, maka sukalah jangan kau persukar dia, Kalau bukan kesehatannya terganggu kini, belum tentu ilmu silatmu bisa menangkan dia, kalau kau tak percaya, kelak bila badannya sudah sehat boleh coba kau bertanding dengan dia?”

Nyo Ko sangka Kim-lun Hoat-ong sangat angkuh, deruan kata2 pancingannya ini boleh jadi lantas lepaskan Ui Yong. Siapa tahu Kim-lun Hoat-ong justru kuatir kalau Ui Yong, Siao-liong-li dan Nyo Ko bertiga mengeroyok padanya, karena itu tadi ia berlaku sungkan pada Nyo Ko, kini mendengar Ui Yong lagi sakit, ia pikir kebetulan, kalau melulu kalian berdua muda-muui ini, kenapa aku Kim-lun Hoat-ong harus takut?

Ketika ia amat-amati Ui Yong sejenak, betul juga ia lihat wajah orang pucat lesu, terang sakitnya tidak ringan, maka sekali tertawa dingin, cepat ia mendahului berdiri ke mulut tangga loteng, “Baiklah, kalau begitu kaupun tinggal sekalian !” katanya segera.

Waktu itu Siao-liong-li lagi berdiri di tengah tengah tangga, karena dialing-alingi Kim-lun Hoat-ong yang memisahkan dia dan Nyo Ko, ia menjadi tak sabar “He, menyingkir kau, Hwesio, biarkan dia turun !” katanya.

Mendadak alis Kim-lun Hoat-ong menegak, dengan gerak tipu :”tan-ciang-khay-pi” atau sebelah tangan membelah pilar, cepat sekali ia memotong ke bawah, “Memangnya tenaganya amat besar, pula dari atas ke bawah, tentu saja serangan ini keras luar biasa.

Tak berani Siao-liong-li sambut pukulan itu, iapun kuatirkan Nyo Ko yang terpisah di atas loteng, mendadak ia tutul kedua kakinya, bukannya melompat ke bawah, sebaliknya ia mencelat ke atas menyelusup lewat di samping musuh untuk kemudian berdiri sejajar dengan Nyo Ko.

Waktu orang menyelusup lewat, cepat juga Kim-lun Hoat-ong menyikut ke belakang, tapi luput, mau-tak-mau iapun kagum pada kegesitan dan kecepatan Siao-liong-li.

Sementara itu Nyo Ko sudah jemput lagi pedang Bu Siu-bun

yang terjatuh tadi dan diberikan pada Siao-liong-li. “Hwesio ini kurangajar, mari, Kokoh, kita hajar,” ajaknya segera.

Di pihak lain Kim-lun Hoat-ong sudah keluarkan juga sebuah roda yang bersuara gemerenceng, roda ini sama besarnya dengan roda emas yang dirampas Nyo Ko itu, hanya warnanya hitam mulus seperti terbuat dari baja.

Kiranya senjata Kim-lun Hoat-ong seluruhnya ada lima roda, masing2 terbikin dari emas, perak, perunggu, timah dan besi, Bila ketemukan musuh kuat, sekaligus lima roda bisa digunakan berbareng, tapi selamanya ia hanya pakai Kim-lun atau roda emas dan entah sudah berapa banyak musuh kuat yang dia robohkan, sebab itulah ia memperoleh julukan “Kim-lun Hoat-ong” atau Raja agama Roda emas, sedang roda2 perak, perunggu, timah dan besi selamanya malah belum pernah terpakai.

“Ui-pangcu, apa kau juga akan maju sekalian ?” demikian kata Hoat-ong kemudian sambil melirik Ui Yong.

Harus diketahui meski dilihatnya Ui Yong berwajah sakit, tapi tetap ia gentar atas ilmu silat orang, sebutan “Ui-pangcu” itu maksudnya mengingatkan Ui Yong adalah ketua suatu perkumpulan besar, kalau maju mengeroyok tentu akan merosot kan kedudukannya sebagai Pangcu.

“Ui-pangcu akan pulang saja, ia tiada tempo buat main2 dengan kau,” seru Nyo Ko tiba2. Habis ini iapun berpaling pada Ui Yong: “Kwe-pekbo, kau bawa Hu-moay pergi saja.”

- ket. gbr - Nyo Ko berdampingan dengan Siao-liong-li melabrak Kim-lun Hoat-ong, nyata Giok-li-sim-king yang mereka latih bersama ini menjadi semakin lancar, serasi dan bersatu-padu.

- Nyata pemuda ini sudah tmemperhitungkan baik2, ia sendiri dan Siao-liong-li meski belum pasti bisa menang mengeroyok Kim-lun Hoat-ong, tetapi kalau bertahan sekuat tenaga untuk kemudian berdaya melarikan diri, hal ini besar harapan bisa dilakukan.

Baiknya kini bukan bertanding silat, asal bisa melepaskan diri, peduli siapa soal kalah segala, Maka begitu pedang bergerak, segera ia menusuk lebih dulu.

Melihat Nyo Ko gunakan ilmu dari Giok-li-sim-keng, menyusul

segera Siao-liong-li ikut menyerang juga dari samping, dalam hati gadis ini sebaliknya tiada sesuatu perhitungan ia melihat Nyo Ko bergebrak dengan Hwesio ini, segera iapun turun tangan membantu.

Namun sekali ayun rodanya, dua pedang sekaligus sudah ditangkis Kim-lun Hoat-ong, meja kursi di atas loteng restoran itu terlalu banyak hingga merintangi kebebasannya, maka sambil putar rodanya sembari Kim-lun Hoat-ong tendang meja kursi yang meng-halang2inya.

“Kalau tenaga lawan tenaga, pasti kami kalah, tapi bila gunakan akal, untuk sementara masih bisa bertahan,” demikian pikir Nyo Ko. Maka waktu nampak meja kursi ditendang orang, sengaja ia tendang kembali alat prabot itu ke tengah untuk merintangi musuh.

Dasar Ginkang Nyo Ko dan Siao-liong-li sudah tinggi sekali, mereka menyelusup ke sana ke mari dan tidak memapak musuh dari depan, kadang2 mereka timpuk orang dengan poci arak dan tempo2 sampar mangkok piring ke muka orang.

Keruan seluruh loteng restoran itu menjadi kacau balau dan hancur berantakan Dan karena ribut2 itu, kesempatan mana digunakan Ui Yong untuk menarik Kwe Hu ke sebelahnya.

Darba yang terkena “lh-hun-tay-hoat” Nyo Ko sementara itu masih setengah sadar, pangeran Ho-tu terluka parah oleh racun jarum tawon putih, sedang ilmu silat jago2 Busu Mongol lain terlalu rendah, mana mereka bisa menahan Ui Yong.

“Kwe-pekbo, lekas kalian pergi saja,” teriak Nyo Ko.

Tapi Ui Yong saksikan daya serangan Kim-lun Koat-ong lihay tiada taranya dan tampaknya Nyo Ko dan Siao-liong-li sukar bertahan meski sudah keluarkan tenaga penuh, bila sedikit lengah hingga musuh turun tangan keji, pasti jiwa kedua muda-mudi ini tak terjamin pula.

Karena itu Ui Yong tak tega tinggal pergi, ia pikir orang mati2an berusaha menolong dirinya, sebaliknya dirinya sendiri malah tinggal pergi, ini sesungguhnya tak patut, Maka ia tetap berdiri di tempatnya menyaksikan pertarungan itu, hanya Bu-si Hengte berulang kali mendesak sang ibu guru.

“Marilah, Sunio (ibu guru), kita berangkat dulu, badanmu kurang

sehat, haruslah jaga diri baik2," demikian kata kedua saudara Bu.

Mula2 Ui Yong tak gubris desakan mereka, tapi ketika didesak lagi, akhirnya ia gusar, "Hm, jadi manusia tidak kenal budi, apa gunanya berlatih silat ?" demikian ia mendamperat, "Dan kau apa manfaatnya pula hidup di dunia ini? Orang she Nyo ini beratus kali lebih hebat dari kalian, Hm, sebaiknya kalian berdua menggunakan pikiran lebih banyak."

Maksud baik kedua saudara Bu itu ternyata disambut dengan damperatan oleh sang ibu guru, keruan mereka menjadi kikuk dan malu "Bu-keh Koko, hayolah, kita maju bersama !" seru Kwe Hu tiba2 sambil samber sepotong kaki meja patah.

Tapi cepat sekali Ui Yong menarik sang puteri "Hm, dengan sedikit kepandaianmu ini apa kau hendak antarkan kematian?" katanya.

Kwe Hu tak yakin atas omelan ibunya, mulutnya menjengkit kurang percaya, ia lihat ilmu silat Nyo Ko dan Siao-liong-li biasa saja tiada sesuatu yang hebat, meski gayanya bagus, tapi gerak senjatanya lambat.

Nyata ia tak tahu bahwa ilmu silat kedua orang itu memang jauh di atasnya dan saat itu lagi gunakan Giok-li-kiam-hoat dari Ko-bong-pay yang hebat untuk menempur musuh.

Beberapa kali Kim-lun Hoat-ong merangsang maju dan setiap kali kena dirintangi meja kursi yang jungkir balik di lantai, sedang Nvo Ko dan Siao-iiong-li bisa bergerak cepat enteng ke sana kemari main kucing2an.

Tiba2 hatinya tergerak ia gunakan tenaga kakinya, maka terdengarlah suara "kraak, peletak" ber-ulang2, perabot apa saja yang merintangi diinjaknya remuk, Sedang roda besi diputar cepat menghantam terus sambil kaki keluarkan tenaga raksasa, ke mana menginjak, di sana juga meja kursi lantas hancur ber-keping2, Hanya sekejap saja di atas loteng sudah penuh ter-timbun kayu hancur dan ketiga orang masih terus saling labrak di atas tumpukan kayu tanpa ada meja kursi yang merintangi lagi.

Kini Kim-lun Hoat-ong bisa melangkah lebar sesukanya dan rodanya berputar kencang hingga menerbitkan suara gemerantang riuh, ia lakukan serangan cepat pada dua lawannya, sebaliknya

karena kehilangan tameng meja kursi, terpaksa Nyo Ko dan Siao-liong-li harus lawan orang dengan ilmu kepandaian sejati.

Tiga kali Kim-lun Hoat-ong menghantam tangan Nyo Ko sampai sakit tergetar oleh tenaga orang yang kuat sementara itu serangan keempat Kim-lun Hoat-ong menghantam pula dari atas, belum tiba rodanya angin tajam sudah menyamber, dulu, betapa lihaynya sungguh sangat mengejutkan.

Lekas2 Nyo Ko dan Siao-liong-li menangkis berbareng dengan ujung pedang menahan roda orang, gabungan tenaga kedua orang barulah mampu tangkis serangan Hoat-ong itu, namun senjati merekapun sudah tertindih hampir2 bengkok.

Ketika tangan mereka menyendal, roda besi lawan digentak pergi, menyusul mana cepat Nyo Ko menusuk bagian atas orang dan Siao-liong-li membabat kaki kiri lawan.

Mendadak Kim-lun Hoat-ong malah angkat kaki terus menutul pergelangan tangan Siao-liong li, sedang rodanya menghantam ke samping mengarah tengkuk Nyo Ko.

Tadinya Nyo Ko sangka lawan pasti akan hindarkan serangannya dahulu baru kemudian balas menyerang, siapa tahu orang anggap tusukannya bagai tiada terjadi sesuatu, ia menjadi heran apa orang melatih ilmu sebangsa Kim-ciong-tok dan Tiat-poh-san yang lihay dan tebal ? Namun dalam saat berbahaya, tak sempat lagi buat selidiki kekebalan lawan itu sungguh2 atau palsu, terpaksa ia harus tolong diri sendiri dulu, maka iapun menunduk dan berjongkok untuk hindarkan ketokan roda besi lawan.

Tak terduga perubahan aneh lantas terjadi tiba2 Kim-lun Hoat-ong timpukkan roda besinya ke kepala Nyo Ko, sedang kedua tangan kosong lantas menjambret Siao-liong-li. serangan aneh oan cepat, ternyata sekaligus Kim-lun Hoat-ong telah serang kedua musuhnya dari arah yang sukar diduga.

Pada detik luar biasa itulah Ui Yong berteriak kaget dan segera bermaksud menyerobot maju menolong, namun tiba2 dilihatnya Nyo Ko mencelat ke samping dan belum tancap kaki ke bawah, tahu2 pedangnya lantas tusuk punggung Kim-lun Hoat-ong dengan cepat.

Tipu serangan Nyo Ko inipun sekaligus “dwi-guna”, pertama hindarkan bahaya diri sendiri, berbareng paksa Kim-lun Hoat-ong tarik

kemba'i serangannya pada Siao-liong-li. Tipu serangan ini di sebut “gan-hing-sif -kik: atau burung belibis terbang menggempur dari samping, inilah Kiam-hoat dari Coan-cin-pay.

Kim-lun Hoat-ong bersuara heran oleh serangan balasan Nyo Ko yang hebat ini, lekas2 ia angkat kakinya memotong ke pinggiran roda besinya yang waktu itu masih belum jatuh ke tanah hingga roda itu kena dibikin mencelat menyamber kepala Nyo Ko lagi sambil bersuara nyaring.

Pada saat berbahaya Nyo Ko tadi berhasil keluarkan tipu Kiam-hoat Coan-cin-pay, lekas ia ke luarkan pula tipu gerakan Coan-cin yang disebut “pek-hong-”keng-thian” atau pelangi putih menghiasi langit, dengan batang pedang ia sampuk roda orang.

Sebenarnya sampukan ini percuma saja karena pedang enteng dan roda berat, siapa tahu karena sedikit menyenggol roda itu, mendadak membawa efek arah roda terus menyamber ke arah Kim-lun Hoat-ong sendiri.

Roda besi itu adalah benda mati, sudah tentu ia tidak kenal siapa majikan dan siapa musuh, keruan terus menyelonong cepat luar biasa, Saking bagusnya kejadian itu hingga Kwe Hu bertepuk tangan bersorak Kim-lun Hoat-ong berani lepaskan senjata untuk menimpuk orang, sebabnya ia menduga tak nanti musuh sanggup merampas rodanya, bila senjata lawan kebentur, betapapun berat senjata itu pasti akan terpental dari cckalan, Siapa duga Nyo Ko ternvata punya kepandaian menyampuk roda yang hebat hingga senjata menyamber ke arah dirinya sendiri.

Dalam gusarnya roda yang membalik itu terus ditangkapnya, diam2 ia gunakan gaya me-mutar, kembali ia timpukkan roda itu pula, Kini ia tambahi tenaga hingga putaran roda itu makin cepat hingga gotri dalam roda tidak menerbitkan suara, padahal Nyo Ko berhasil sengkelit balik roda orang tadi sebenarnya secara tidak sengaja telak keluarkan ilmu Kiu-im-cin-keng, kini ia coba mengulangi lagi maka terdengarlah suara “trang” yang keras, tahu2 pedang tergetar jatuh, berbareng dengan tenaga raksasa Kim-lun Hoat-ong telah memukul juga kearah Nyo Ko.

Kiranya Kiu-im-cin-keng yang Nyo Ko latih masih belum sempurna, maka tenaga yang dipergunakan sekali ini tidak tepat Nampak Nyo-Ko menghadapi bahaya, sedikit mengegos pinggang, cepat sekali pedang Siao-liong-li lantas menusuk, tipu serangan ini

bukan saja amat lihay, bahkan gayanya manis menarik, nyata ia telah gunakan kepandaian Giok-li-sim-keng ajaran bab terakhir. Saking bagus dan tepat serangan itu hingga Ui Yong dan Kwe Hu berseru memuji berbareng.

Lekas2 Kim-lun Hoat-ong melompat untuk tangkap kembali rodanya buat tangkis pedang orang, kesempatan inipun digunakan Nyo Ko menyamber kembali senjatanya yang terpental ke udara tadi.

Sungguh gebrakan barusan ini hebat sekali dan berbahaya Setiap orang kalau kepepet timbulnya akal juga lebih tajam, mendadak Nyo Ko berpikir: “Kalau aku dan Kokoh gunakan Giok-li-kiam-hoat, saat berbahaya lantas berubah menjadi selamat Apakah bab terakhir dari Giok-li-sim-keng itu memang mengajarkan cara bersilat kombinasi demikian?”

Karena pikiran itu, segera iapun berteriak: “Kokoh, pergi-datang kita tak berhasil melatihnya, tapi kini sudah betul lihat ini tipu “long-jik-thian-khe” (jejak meratai jagat) !” Sembari berkata pedangnya menusuk juga dari samping.

Tidak sempat Siao-liong-li banyak berpikr, maka iapun menurut dan gunakan tipu “long-jik-thian-khe” menurut apa yang tercatat dalam Sim-keng, ia memotong dari depan, Tipu serangan Nyo Ko adalah Coan-cin-kiam-hoat yang lihay dan Siao-liong-li gunakan Giok-li-kiam-hoat yang tak kenal ampun, paduan serangan pedang ini ternyata luar biasa daya tekanannya.

Karena belum sempat berjaga-jaga, lekas-lekas Kim-lun Hoat-ong melompat mundur, namun terdengar juga suara “bret-bret” dua kali, kedua pedang orang telah mengenai tubuhnya semua, baju bawah bahu Hoat-ong tertusuk tembus oleh serangan itu.

Sekalipun ilmu kepandaian Kim-lun Hoat-ong sudah mencapai luar dalam yang hebat, kalau senjata guru silat biasa saja tak nanti bisa melukainya namun Lwekang Nyo Ko dan Siao-liong-li sudah terlatih tinggi, kalau sampai kena ditusuk, sukar dibayangkan bagaimana jadinya. Maka bajunya terlubang sudah cukup bikin dia berkeringat dingin, “Hoa-cian-gwat-he (bunga mekar di bawah sinar bulan) !” terdengar Nyo Ko berteriak lagi. Berbareng itu ia membacok ke bawah cepat, sedang Siao-liong-li lantas membabat ke kanan dan ke kiri.

Mau-tak-mau Kim-lun Hoat-ong dibikin kacau oleh serangan

kedua orang yang bersimpang siur itu, ia tak tahu pasti dari arah mana sebenarnya serangan orang, terpaksa ia melompat mundur lagi buat menghindar.

"Jing-im-siao-yok (minum sekedar dan jamuan sederhana) !" lagi-lagi Nyo Ko berseru.

Berbareng ujung pedangnya mendoyong ke bawah seperti orang angkat poci lagi menuang arak, sebaliknya Siao-liong-li angkat ujung pedang ke atas menuding mulut sendiri seperti angkat cawan sedang minum.

Nampak serangan kedua orang makin lama makin aneh dan bisa kerja sama dan bantu-membantu dengan bagus, dimana ada kelemahan segera dibantu yang lain, setiap kelemahan lantas berubah menjadi tipu serangan yang lihay.

Makin dipikir Kim-lun Hoat-ong semakin terkejut. ia pikir: "Betapa besarnya jagat ini ternyata tidak sedikit orang2 kosen, Kiam-hoat hebat seperti ini tak pernah kubayangkan di Tibet, Ai, aku benar2 seperti katak di dalam tempurung dan berani pandang rendah Enghiong seluruh jagat ini."

Karena pikiran yang mengkeret ini, keruan ia semakin terdesak, Padahal dengan ilmu kepandaian Kim-lun Hoat-ong yang hebat sebenarnya sudah jarang ada tandingannya bagi ksatria2 di daerah Tionggoan.

Meski secara mujur Nyo Ko dan Siao-liong-li berhasil mempelajari berbagai ilmu silat yang bagus, tapi keuletannya kini kalau dibanding Kim-lun Hoat-ong masih selisih sangat jauh, tapi mereka justru telah pecahkan Kiam-hoat ciptaan Lim Tiao-eng yang luar biasa itu dan mendadak dikeluarkan seketika Hoat-ong jadi kelabakan dan terdesak.

Setiap tipu gerakan dari Kiam-hoat baru ini harus dimainkan bersama laki dan perempuan, setiap gerak serangan mengandung maksud sesuatu cerita romantis, seperti "Kim-pit-siang-ho" atau dua sejoli hidup rukun, "siong-he-tui-ek" atau main catur di bawah pohong siong, "so-swan-heng-teh" atau menyapu salju menyeduh teh, dan "ti-pian-tiau ho"-atau memainkan burung Ho di tepi kolam, semuanya itu adalah hidup yang romantis.

Kiranya Lim Tiao-eng patah hati dalam soal cinta hingga

melewatkan hari tuanya di dalam kuburan kuno, dengan bakatnya yang tinggi mempelajari macam2 kepandaian, akhirnya ia salurkan semuanya ke dalam ilmu silat ciptaannya ini.

Siapa duga beberapa puluh tahun kemudian ternyata ada sepasang muda-mudi yang dapat menggunakan ilmu pedangnya yang hebat ini untuk menempur musuh tangguh.

Kalau mula2 Nyo Ko dan Siao-liong-li memainkan ilmu pedang itu dengan rada kaku, tapi makin lama semakin lancar dan biasa, semangat merekapun bertambah kuat Semakin mereka bersatu padu, semakin Kim-lun Hoat-ong susah menahannya hingga ia menyesal tadi telah injak hancur semua perabot meja kursi, kalau masih ada rintangan perabot itu, tentunya daya serangan kedua lawan ini tak akan begini gencar dan lihay, selanjutnya besar kemungkinan ia tak sanggup melawan lagi, terpaksa Hoat-ong mundur selangkah ke tangga loteng dan turun setingkat demi setingkat.

Tentu saja tekanan Nyo Ko dan Siao-Jiong-li semakin kuat dari atas ke bawah, tampaknya segera saja Kim-lun Hoat-ong akan bisa diusir pergi, riba2 terdengar Ui Yong berseru: “Membasmi penjahat harus sampai akar2nya, Ko-ji, jangan lepaskan dia !”

Kiranya Ui Yong dapat melihat sebabnya Nyo Ko dan Siao-liong-li bisa menangkan Kim-hm Hoat-ong karena andalkan jurus Kiam-hoat yang bagus, sesungguhnya boleh dikatakan karena kebetulan kalau hari ini musuh dilepaskan, ilmu silat paderi asing ini sangat tinggi, bila ia pulang dan mempelajari lebih mendalam hingga mendapatkan cara mematahkan Kiam-hoat baru ini, hal ini berarti bibit penyakit kelak hendak membasminya tentu beribu kali lebih sulit, maka Ui Yong berteriak agar kedua muda-mudi itu gunakan kesempatan sekarang buat membasminya saja.

Nyo Ko menyahut sekali, segera ia lontarkan tipu2 berbahaya seperti “siau-wan-ge-kiok” (pesiar taman menikmati bunga kiok), “cian-ciok-ya-wa”“ (menyanding lilin bercakap sepanjang malam), “se-jong-lian-ki” (main pantun di tepi jendela), “tiok-liam-lim-ti” (kerai bambu di tepi kolam) dan lain2 serangan mematikan hingga hampir2 Kim-lun Hoat-ong tak mampu menangkis jangankan hendak balas menyerang.

Begitulah sebenarnya Nyo Ko hendak turut pesan Ui Yong untuk membunuh musuh tangguh ini, siapa tahu dahulu waktu Lim Tiao-eng ciptakan “Giok-li-kiam-hoat”, dalam hatinya penuh rasa kasih mesra, meski lihay setiap tipu serangannya, namun tiada satupun yang

merupakan tipu mengarah jiwa musuh, Karena itu meski Nyo Ko berdua mendesak Kim-lun Hoat-ong hingga paderi ini kelabakan dan serba susah, tapi untuk cabut nyawanya juga tidak gampang.

Tentu saja yang paling cemas rasanya yalah Ui Yong yang menonton disamping.

Kim-lun Hoat-ong tak mengerti darimana asal-usul Kiam-hoat orang, ia sangka masih ada tipu serangan lihay yang belum dilontarkan Nyo Ko berdua, asal tipu2 lihay itu keluar, boleh jadi jiwanya akan melayang. Dalam keadaan kepepet tiba2 ia mendapat akal, ia melangkah mundur dan gunakan tenaga berat pada kakinya hingga tiap2 kali ia melangkah mundur, setiap papan imdak.2an tangga itu patah diinjaknya.

Karena perawakan Kim-lun Hoat-ong tinggi besar, Nyo Ko berdua tak berdaya mencegat ke belakangnya ketika undak2an tangga ketiga patah, senjata Nyo Ko dan Siao-liong-li sudah tak dapat mencapai diri orang lagi.

“Nah, har ini barulah aku kenal ilmu silat Tionggoan dan amat kagum,” kata Kim-lun Hoat-ong sambil angkat rodanya: “Apa namanya ilmu pedangmu ini?”

“Masakah kau tak tahu?” sahut Nyo Ko tertawa, “Ilmu silat Tionggoan yang terkemuka yalah Pak-kau-pang-hoat dan Ji-lo-kiam-sut, Kiam-hoat kami tadi yalah Ji-lo-kiam-hoat-sut itu.”

“Ji-lo-kiam-sut?” Kim-lun Hoat-ong tercengang ia mengulangi nama itu.

“Ya,” kata Nyo Ko tertawa, “Ji-lo-kiam-sut, ilmu pedang penusuk keledai.”

Karena penegasan ini barulah Kim-lun Hoat-ong sadar orang sengaja putar kayun untuk memaki padanya (biasanya kaum Hwesio dimaki sebagai keledai gundul), keruan saja ia gusar, “Anak kurangajar, pada suatu hari pasti kau akan kenal lihaynya Hoat-ong,” bentaknya sengit, Habis ini, diiringi suara gemerenceng rodanya, dengan langkah lebar iapun tinggal pergi.

Begitu cepat perginya Kim-lun Hoat-ong, hanya sekejap saja orangnya sudah menghilang di ujung jalan sana, Nyo Ko menaksir tak bisa menyandak orang, ia berpaling dan nampak Darba memayang

Pengeran Hotu yang mukanya pucat lesi lagi berdiri di belakangnya.

“Toa-suheng, kau bunuh aku tidak?” demikian kata si Darba yang masih sangka Nyo Ko jelmaan Suhengnya.

Sungguhpun Nyo Ko orangnya nakal dan jahil, tapi wataknya tidak kejam, ia lihat keadaan dua orang itu cukup ngenas, ia pandang Ui Yong dan menanya: “Kwe-pekbo, bolehkah kita lepaskan mereka pergi ?”

Ui Yong mengangguk tanda setuju, Nyo Ko lihat semangat Hotu lesu lemas, ia keluarkan sebotol kecil madu tawon putih, ia tuding2 Hotu dan unjuk lagak orang minum obat, lalu madu tawon itu diberikannya pada Darba.

Tentu saja Darba amat girang, ia bicara dengan Hotu dan Hotu lantas keluarkan sebungkus obat bubuk untuk Nyo Ko. “Cianpwe yang bersenjata Pit terkena racun paku-ku, inilah obat penawarnya,” katanya.

Habis itu, Darba memberi hormat sekali pada Nyo Ko, lalu Hotu diangkatnya, memangnya ia ber-tenaga raksasa, bobot seorang dianggapnya sepele saja, ia melayang turun pelahan ke bawah loteng, bersama para jago Mongol merekapun pergi semua.

“Kwe-pekbo,” kata Nyo Ko sambil memberi hormat dan serahkan obat penawar pada Ui Yong, “biarlah Siautit mohon diri juga, harap Pekbo dan Pepek jaga diri baik2.”

Dasar Nyo Ko berperasaan halus dan gampang tergoncang, ketika terpikir olehnya kelak tak bakal bertemu lagi, hatinya menjadi berduka.

“Kau hendak kemanakah?” tanya Ui Yong.

“Aku dan Kokoh akan mengasingkan diri ke tempat terpencil dan tidak ingin bertemu dengan khalayak ramai lagi, supaya tidak mencemarkan nama baik Kwe-pepek,” sahut Nyo Ko.

Hati Ui Yong tergerak, pikirnya: “Hari ini ia tolong aku dan Hu-ji mati2an, kini ia tersesat dan berdurhaka mana boleh aku peluk tangan tak menolongnya?”

Karena itu, segera ia bilang: “Hendak pergi juga tak perlu terburu

dalam sehari dua hari ini, semuanya tentu sudah letih, marilah kita mencari penginapan untuk mengaso semalam dulu, besok barulah kita berpisah."

Nampak orang begitu manis budi, tak enak Nyo Ko hendak menolak, ia terima baik permintaan itu.

Lalu Ui Yong bereskan semua rekening dan ganti rugi semua kerusakan pemilik restoran, mereka mencari hotel untuk menginap, Malamnya sesudah dahar, Ui Yong suruh Kwe Hu pergi mengobrol dengan Bu-si Hengte, sebaliknya ia panggil Siao-liong-li ke kamarnya. "Moaycu (adik), ada suatu barang ingin kuberikan padamu," katanya.

"Beri apa?" tanya Siao-liong-li Ui Yong tak lantas menjawab, ia tarik si nona lebih dekat, ia keluarkan sisir dan menyisir rambut orang pelahan2, ia lihat rambut Siao-liong-li hitam gombyok mengkilap sangat menarik, ia gulung hati-hati rambut Siao-liong-li dan tanggalkan sebuah gelang emas penjepit rambut dari sanggulnya sendiri "Moaymoay, aku berikan gelang ini," demikian katanya kemudian.

Gelang jepit rambut emas itu adalah pilihan dari benda mestika yang banyak dikumpulkan ayahnya, Ui Yok-su, di Tho-hoa-to, maka dapat diba yangkan betapa indah dan tinggi nilainya batang itu.

Tapi selamanya Siao-liong-li tak pakai perhiasan, sebagai pengikal rambut hanya sebuah tusuk kondai biasa saja, maka ia tidak menjadi senang oleh hadiah Ui Yong itu, namun ia ucapkan terima kasih juga.

Begitulah sambil mengenakan gelang di atas rambut orang sembari Ui Yong ajak ngobrol padanya. Sesudah berlangsung percakapan, Ui Yong merasa Siao-liong-li terlalu polos bersih, urusan keduniawian sedikitpun tak paham, ia lihat wajahnya cantik molek, ayu tapi sederhana, kalau bukannya ada hubungan guru dan murid antara Nyo Ko dengan Siao-liong-li, sesungguhnya mereka memang suatu pasangan yang setimpal. Karena itu, ia menanya lagi: "Moaycu, hatimu sangat menyukai Ko-ji, bukan ?"

Siao-liong-li ,bersenyum manis, "Ya, memang tapi kalian kenapa melarang dia membaiki aku?" sahutnya.

Ui Yong tercengang oleh jawaban itu, teringat olehnya masa remaja diri sendiri, pernah juga ayah tak boleh dirinya mendapatkan jodoh Kwe Cing, bahkan guru Kwe Cing juga mencela dirinya, tapi sesudah mengalami berbagai macam aral melintang, akhirnya dapat juga mengikat sehidup semati dengan Kwe Cing. Dan kini Nyo Ko dan Siao-liong-li saling cinta mencintai dengan hati murni, kenapa ia sendiri justru hendak merintanginya ?

Tetapi mereka telah dibatasi sebagai guru dan murid, kalau terjadi hubungan laki-perempuan di luar garis, cara bagaimana mereka harus menghadapi ksatria2 di seluruh jagat?

Sebab pikiran itu, ia menghela napas dan berkata lagi: “Moaycu, ada banyak urusan2 di dunia ini yang kau tak panam, jika kau dan Ko-ji menjadi suami-isteri, selama hidupmu akan dipandang hina oleh orang lain.”

“Orang pandang hina padaku, peduli apa?” sahut Siao-liong-li tersenyum.

Kembali Ui Yong tercengang, sungguh jawaban ini rada mendekati watak ayahnya, yaitu Ui Yok-su yang paling benci pada segala ikatan adat.

“Tapi Ko-ji bagaimana, iapun akan dipandang hina orang selamanya,” katanya kemudian bila ingat betapa kasih sayang sang suami pada Nyo Ko.

“la selama hidup akan tinggal dalam kuburan kuno bersama aku, kami hidup senang bahagia, peduli apa orang lain?” sahut Siao-liong-li lagi.

Ui Yong tertegun sejurus, lalu ia tanya lagi: “Kalian berdua tinggal dalam kuburan kuno selama hidup? selamanya takkan keluar lagi?”

Siao-liong-li tampaknya sangat gembira. “Ya, buat apa keluar?” katanya sambil jalan mondar-mandir dalam kamar. “Orang di luar semuanya jahat,”

“Tapi sejak kecil Ko-ji sudah ter-lunta2 ke sana ke mari selama hidup terkurung dalam kuburan kuno, apakah ia tidak kesal?” kata Ui Yong lagi.

“Bukankah ada aku menemani dia, kenapa kesal ?” jawab Siao-liong-li tertawa.

“Setahun, dua tahun, mungkin tidak kesal,” demikian kata Ui Yong pula sambil menghela napas. “Tetapi lewat beberapa tahun, ia lantas pikirkan dunia fana di luar, kalau dia tidak bisa keluat, itulah akan lebih kesal rasanya.”

Sebenarnya hati Siao-liong-li sangat gembira, mendengar kata2 Ui Yong ini seketika hatinya menjadi tertekan “Coba akan kutanyai Ko-ji, aku tak mau bicara lagi dengan kau,” demikian katanya terus keluar kamar.

Melihat wajah orang yang cantik tiba2 seperti berubah muram, Ui Yong rada menyesal terhadap apa yang dikatakannya tadi, tapi bila terpikir lagi apa yang dikatakannya meski tak enak didengar, namun sesungguhnya demi kebaikan mereka, ia pikir, biarlah aku intip apa yang dikatakan pada Ko-ji Lalu ia mendekati jendela kamarnya Nyo Ko dan mendengarkan percakapan kedua muda-mudi itu.

“Ko-ji,” terdengar Siao-liong-li lagi berkata, “selama hidupmu berada bersama dengan aku. kau akan kesal tidak? Dan akan bosan atau tidak?”

“Kenapa kau tanya begitu, Kokoh?” sahut Nyo Ko. “Bukankah kau sudah tahu betapa girang-ku yang tiada taranya, Kita berdua akan hidup terus sampai tua, sampai rambut ubanan, gigi ompong semua, tapi masih terus senang dan bahagia, tidak akan berpisah.”

Kata2 Nyo Ko itu diucapkan dengan rasa sungguh2 dan timbul dari lubuk hatinya yang murni, Siao-liong-li terharu sekali hingga seketika ia ter-mangu2. “Ya, akupun begitu” katanya kemudian lewat sejenak. Lalu ia keluarkan seutas tali dan digantung di tengah ruangan kamar dan berkata lagi: “Sudahlah, kita tidur saja !”

“Kata Kwe-pekbo, malam ini kau tidur bersama dia dan puterinya, aku tidur sekamar dengan Bu-si Hengte,” kata Nyo Ko tiba2.

“Tidak.” sahut Siao-liong-li, “kenapa harus kedua lelaki itu yang menemani kau? Aku ingin tidur bersama dengan kau.”

Sembari bicara, ketika tangannya mengebas pelita minyak telah disirapkannya.

Luar biasa terperanjatnya Ui Yong mendengar percakapan terakhir itu diluar jendela, “Ternyata mereka guru dan murid berdua sudah melakukan perbuatan yang melanggar tata susila, apa yang dikatakan imam tua Thio Ci-keng itu nyata tidak dusta, lantas bagaimana baiknya ini?” “demikian pikirnya bingung.

Ia pikir tidak enak mengintip kedua muda-mudi yang tidur seranjang dan tentu ada “main” itu, maka niatnya hendak pergi kalau tidak mendadak dilihatnya sekilas sinar putih berkelebat di dalam kamar, tahu2 seorang merebah melintang terapung di udara ruangan kamar, hanya bergoncang beberapa kali tubuh orang itu, lalu tak bergerak lagi.

Heran luar biasa Ui Yong oleh kejadian itu, waktu ia mengamati melalui sinar bulan yang menyorot masuk, kiranya yang tidur terapung itu ialah Siao-Iiong-Ii dengan menggunakan seutas tali sebaliknya Nyo Ko malah tidur di pembaringan sendirian, meski kedua orang bersatu kamar, tapi mereka berlaku sopan menurut batas2 susila.

Ui Yong tertegun di luar, ia merasa kedua orang ini sungguh luar biasa, benar atau salah sungguh sukar dikatakan. Selagi ia hendak kembali ke kamarnya sendiri, tiba2 didengarnya suara tindakan orang yang ramai, Kwe Hu dan Bu-si Heng-te sudah kembali dari luar.

“Tun-ji, Siu-ji, kalian berdua pergi tidur satu kamar dan tak perlu sekamar lagi dengan Nyo-keh Koko,” kata Ui Yong.

Bu-si Hengte mengiakan, sebaliknya Kwe Hu lantas tanya: “Sebab apa, mak?”

“Jangan urus,” sahut Ui Yong singkat.

“Aku justru tahu sebabnya,” kata Siu-Bun tertawa tiba2. “Mereka berdua itu guru bukan guru, murid tidak murid, seperti binatang saja tidur sekamar.”

- gambar - Waktu Ui Yong memgintip ke dalam kamar, dilihatnya bayangan putih berkelebat, seseorang rebah miring terapung di udara hanya bergeming sebentar lantas tak bergerak Meminjam sinar rembulan Ui Yong mengawasi lebih seksama, kiranya Siao-liong-li tidur diatas seutas tambang, - “Siu-ji, kau bilang apa?” bentak Ui Yong sambil menarik muka.

“Kau juga terlalu lemah, Sunio, manusia rendah semacam itu

buat apa mengurusnya?" sela Tun-si. "Aku sudah pasti tidak akan bicara dengan dia."

"Tapi hari ini mereka telah menolong kita, inilah budi yang harus diingat," kata Kwe Hu.

"Hm, aku lebih suka dibunuh Kim-lun Hoat-ong daripada menerima budi binatang semacam dia itu," kata Siau-Bu pula.

Ui Yong kurang senang oleh kata2 kedua saudara Bu itu. "Sudahlah, jangan banyak omong lagi, pergi tidur saja," kata akhirnya.

Percakapan itu sudah tentu didengar semua oleh Nyo Ko dan Siao-liong-li, sejak kecil Nyo Ko tidak akur dengan Bu-si Hengte, maka kata2 orang diganda tertawa saja tanpa pusing, sebaliknya Siao-liong-li yang me-mikir2 sendiri: "Aneh, kenapa karena Ko-ji membaiki aku, lantas dia dikatakan binatang, manusia rendah segala?"

Ia pikir terus pergi-datang dan tetap tak mengerti, tengah malam tiba2 ia bangunkan Nyo Ko dan bertanya: "Ko-ji, ada suatu soal kau harus menjawab sungguh2. Bila kau tinggal dalam kuburan kuno bersama aku sampai beberapa tahun lamanya, apakah kau takkan rindu pada dunia ramai di luar?"

Nyo Ko tercengang hingga tak bisa menjawab.

"Dan bila kau tak keluar, apa kau takkan kesal?" tanya Siao-liong-li pula, "Meski cintamu padaku tak akan berubah selamanya, tapi sesudah lama tinggal dalam kuburan, apa kau takkan masgul?"

pertanyaan ini membikin Nyo Ko sulit juga menjawabnya, Saat ini sudah tentu ia merasa senang dan bahagia bisa hidup berdampingan dengan Siao-liong-li, tapi tinggal di kuburan kuno yang sunyi dan gelap itu sekalipun tak terasa bosan selama sepuluh tahan atau dua puluh tahun umpamanya, tapi bagaimana kalau sampai 30 tahun? Apalagi 40 tahun?

Sebenarnya untuk menjawab asal menjawab saja tidak sukar bagi Nyo Ko, tapi begitu suci bersih cintanya terhadap Siao-liong-li, dengan sendirinya ia tidak mau jawab sembarangan.

"Kokoh," katanya sesudah memikir, "kalau kita sampai masgul dan bosan, tidaklah kita bisa keluar bersama saja!"

Siao-liong-li menyahut pelahan sekali, lalu tak bicara lagi, hanya dalam hati ia pikir: “Apa yang dikatakan Kwe-hujin (nyonya Kwe) ternyata tidak dusta. Kelak kalau dia sudah bosan dan kesal hingga keluar dari kuburan, ia akan dipandang hina oleh setiap orang, lalu apa senangnya orang hidup begitu ? ia baik padaku, entah mengapa orang lain lantas pandang rendah dan hina padanya, apakah aku sendiri seorang tak membawa alamat baik? Aku suka dia dan mencintai dia, jiwaku boleh melayang, tapi kalau menjadikan dia tak bahagia, lebih baik dia tak menikahi aku saja. Kalau begitu, malam itu di Cong-lam-san dia tak mau berjanji akan peristerikan diriku, agaknya disebabkan inilah.”

Sementara didengarnya Nyo Ko menggeros nyenyak maka pelahan ia melompat turun, ia dekati pembaringan dan pandang wajah orang yang cakap, hatinya cemas dan pedih, tak tertahan air matanya ber-linang2.

Besok paginya ketika Nyo Ko mendusin, terasa olehnya pundaknya rada basah, ia merasa aneh sekali, ia lihat Siao-liong-li sudah tiada di kamar, ia bangun duduk, tapi lantas tertampak di atas meja terukir delapan huruf yang halus dengan jarum yang bunyinya: “Selamat tinggal, janganlah pikirkan diriku.”

Kaget luar biasa Nyo Ko, seketika ia ter-mangu2 bingung, ia lihat di atas meja masih kelihatan ada bekas air mata yang belum kering, dapat diduga rasa basah di pundaknya tentu juga karena air mata Siao-liong li, Maka dapatlah di bayangkan berapa remuk redam perasaannya tatkala ia menulis ke delapan huruf ini.

Dalam keadaan cemas Nyo Ko merasa seakan disamber petir mendadak ia dorong daun jendela terus meloncat keluar sambil ber-teriak2: “Kokoh, Kokoh !”

Nyo Ko insaf sedetik saja tak boleh di-sia2kan, kalau hari ini Siao-liong-li tak bisa diketemukannya, kelak mungkin sukar bersua lagi, maka cepat ia lari ke kandang kuda, ia keluarkan kudanya yang kurus itu terus dicemplaknya pergi.

Kebetulan waktu itu Kwe Hu lagi keluar dari kamarnya. ia menjadi heran melihat kelakuan pemuda ini, ia ber-teriak2 memanggil : “Nyo-koko, hendak ke mana kau?”

Tapi Nyo Ko membudek, ia larikan kudanya cepat ke utara, sekejap saja belasan li sudah dilaluinya, sepanjang jalan ia terus ber-

teriak2.

“Kokoh, Kokoh!” Tapi mana ada bayangan Siao-liong-li.

Setelah berjalan tak lama, tiba2 dilihatnya rombongan Kim-lun Hoat-ong sedang menuju ke barat, ketika mendadak mereka nampak Nyo Ko seorang diri dan satu tunggangan, merekapun ter-heran2, Segera Kim-lun Hoat-ong belokan kudanya memapak datangnya Nyo Ko.

Sama sekali Nyo Ko tak bersenjata, tiba2 menghadapi musuh besar, sudah tentu sangat berbahaya. Tapi ia sedang kuatirkan keadaan Siao liong-li, apa yang dipikirkan kini tiada lain kecuali jejak Siao-liong-li, keselamatan diri sendiri sudah tak terpikir olehnya, maka demi nampak Kim-lun Hoat-ong mendatangi, ia malah tarik tali kuda dan memapakinya dan bertanya: “Hai, apa kau melihat guruku?”

Melihat orang tidak melarikan diri. sudah tentu Kim-lun Hoat-ong heran, kini mendengar pertanyaan itu, keruan tambah tercengang. “Tidak.” sahutnya kemudian. “Apa dia tidak bersama kau!?”

Kedua orang ini sama2 cerdik luar biasa, setelah terjadi tanya jawab ini, sesaat itu keduanya sudah timbul pikiran, Nyo Ko berada sendirian tentu bukan tandingan Kim-lun Hoat-ong, maka setelah sinar mata kedua orang kebentrok, cepat Nyo Ko keprak kuda dan di lain pihak Kim-lun Hoat-ong sudah ulur tangan hendak menjambret nya, Namun kuda kurus itu tangkas luar biasa, bagai angin cepatnya sudah membedal lewat, lekas2 Kim-lun Hoat-ong keprak kuda mengejar, tapi Nyo Ko sudah berada sejauh satu li lebih dan sukar disusul lagi.

Tiba2 pikiran Hoat-ong tergerak pula, ia tahan kuda tak mengejar lebih jauh, ia pikir: “Kalau mereka guru dan murid terpencar, apalagi yang aku takutkan sekarang? Kalau Ui-pangcu itu masih belum pergi jauh, ha-ha...” Begitulah, segera ia bawa rombongannya balik ke tempat darimana mereka datang tadi.

Sementara itu Nyo Ko masih belum melihat bayangan Siao-liong-li, sekalipun sudah beberapa puluh li ia tempuh, ia merasa darahnya bergolak hingga rasanya gelap pandangan, hampir2 saja ia pingsan di atas kudanya, Sungguh luar biasa rasa sedih dan pilunya.

“Sebab apakah Kokoh mendadak tinggalkan aku? Di manakah aku pernah mencederai dia? Sewaktu ia hendak tinggalkan aku tidak sedikit air mata yang dia alirkan, tentunya itu bukan karena marah

padaku," demikianlah ia pikir.

Lalu terpikir pula tiba2 olehnya: "Ah, tahukah aku sekarang, tentunya karena aku bilang tinggal di dalam kuburan kuno akan merasa bosan, maka ia kira aku tak mau hidup berdampingan selamanya dengan dia."

Berpikir sampai disini, tiba2 ia melihat setitik sinar harapan: "Ah, tentu dia telah kembali ke kuburan kuno, biarlah aku pergi ke sana mendampingi dia," demikian pikirnya terakhir.

Tadi dalam bingungnya ia larikan kudanya secara ngawur tanpa bedakan arah, kini ia bisa pilih jalan, ia kembali ke utara menuju Cong-lam-san. sepanjang jalan ia berpikir terus, makin pikir makin terasa benar keputusannya itu, karena itu rasa duka dan rindunya menjadi hilang beberapa bagian, bahkan kemudian iapun ber-dendang2 sendiri di atas kudanya.

Waktu lohor ia mampir di suatu kedai nasi untuk tangsal perut, habis makan semangkok bakmi waktu mau bayar, tiba2 ia melongo, Kiranya waktu berangkat terlalu buru2 hingga satu mata uang saja tak membawanya, Tapi Nyo Ko tak kurang akal, ia incar ketika pengurus kedai meleng, cepat saja ia cemplak kudanya terus lari pergi, ia dengar pemilik kedai mencaci maki kalang kabut di belakang, diam2 pemuda ini tertawa geli sendiri.

Petangnya, tibalah dia di sebuah hutan lebat. Se-konyong2 didengarnya sayup2 ada suara bentakan dan makian di dalam hutan diseling dengan suara nyaring beradunya senjata, terkejut Nyo Ko, ia coba dengarkan lebih jelas, ia kenali kemudian itulah suaranya Kim-lun Hoat-ong dan Kwe Hu.

Nyo Ko tahu pasti terjadi sesuatu, lekas2 ia melompat turun dari kudanya, ia lambat kudanya sedikit jauh, ia sendiri menyelinap masuk hutan dengan kepandaian "tah-poh-bu-seng" atau melangkah tanpa bersuara, semacam ilmu entengkan tubuh yang tinggi, ia mencari tempat dimana datangnya suara.

Setelah belasan tombak jauhnya, ia lihat di tengah hutan lebat itu Ui Yong dan puterinya beserta Bu-si Hengte lagi melawan rombongan Kim-lun Hoat-ong se-bisa2nya di suatu gundukan batu.

Ia lihat keadaan Bu-si Hengte sangat mengenaskan mukanya, bajunya, semua berlepotan darah. Ui Yong sendiri rambutnya

serawutan, tampaknya kalau bukan Kim-lun Hoat-ong sengaja ingin menawan lawannya hidup2, mungkin mereka berempat sudah sejak tadi binasa di bawah roda besinya.

Setelah menyaksikan beberapa jurus lagi, diam2 Nyo Ko memikir: “Kokoh tidak di sini, kalau aku maju membantu sendiri, tentu antar jiwa percuma, lantas bagaimana baiknya ini?”

Selagi ia hendak cari akal, tiba2 dilihatnya roda Kim-lun Hoat-ong sedang menghantam, Ui Yong kelihatan tak kuat menangkis, mendadak ia mengkeret masuk ke belakang segundukan batu. Lalu Kim lun Hoat-ong terpancing masuk ke tengah gundukan batu ini dan berputar kian kemari, namun tak mampu mendekati Ui Yong lagi.

Heran sekali Nyo Ko oleh kejadian itu, dilihatnya Kwe Hu dan Bu-si Hengte juga berkelit dan berputar mengandalkan gundukan batu, bila ada bahaya. asal sembunyi di belakang batu, seketika Darba ketinggalan dan terpaksa ber-putar2 kesana kemari baru bisa menyusulnya, namun sementara itu Kwe Hu sudah sempat bernapas untuk melawan musuh lagi.

Makin melihat makin heran Nyo Ko, sungguh tak bisa dimengertinya beberapa gundukan batu dalam hutan ini ternyata begitu mukjijat. Tapi meski keselamatan Ui Yong cs, tak menjadi soal lagi, tapi hendak lari keluar barisan gundukan batu, rasanya juga susah.

Setelah lama tak bisa bobolkan pertahanan musuh, meski Bu-si Hengte dapat dilukai, tapi tak parah, sebaliknya pihak Kim-lun Hoat-ong sendiri ada seorang tertusuk mati oleh Kwee Hu. Hoat-ong tahu gundukan batu itulah letak penyakitnya yang harus dipecahkan baru bisa menangkap musuh. Hoat-ong seorang yang cerdas dan tinggi hati, ia pikir beberapa orang ini sudah seperti kura2 dalam tempurung tak nanti bisa lolos dari cengkeramannya, ia pikir bila sebentar lagi perputaran barisan gundukan batu dapat dipahami segera ia menerjang masuk dengan cepat dan sekali pukul lantas berhasil, barulah hal ini bisa perbaikan kepintarannya.

Maka mendadak ia memberi tanda rombongannva mundur, ia sendiripun mundur lebih setombak jauhnya sambil memperhatikan susunan gundukan batu yang ruwet itu. Ia pikir berapa hebat siasat vang diatur maupun barisan yang dikerahkan pasti tidak terlepas dari perhitungan Thay-kek dan Liang-gi dan meluas menjadi Ngo-heng dan Pat-kwa. Kim-lun Hoat-ong sendiri mahir macam2 ilmu aneh itu, ia pikir

meski barisan gundukan batu itu rada aneh, ia yakin pasti tidak terlepas dari dasar perhitungan tersebut diatas.

Siapa tahu sudah lama ia pandang dan perhatikan, baru saja sedikit lubang dapat dilihatnya, ketika hendak dipecahkan lebih jauh, tiba2 salah lagi, sebelah kiri betul, sayap kanan sudah berubah, dapat dipecahkan bagian depan, lalu sebelah belakang sukar dipahami pula. ia ter-menung2 di tempatnya, terkejut dan kagum luar biasa atas kepandaian Ui Yong.

Tapi Kim-lun Hoat-ong adalah seorang genius, baik silat maupun surat, meski menghadapi soal sulit, ia justru ingin gunakan kecerdasan sendiri untuk memecahkannya.

Nyo Ko lihat paderi ini mencurahkan perhatian penuh atas gundukan2 batu, mendadak matanya terbeliak seperti paham di mana letak mujizat barisan batu itu dan orangnya terus melompat masuk cepat luar biasa, ketika ia ulur tangan, tahu2 Kwe Hu kena dijambret, habis ini iapun mundur lagi keluar barisan batu.

Perubahan diluar dugaan ini membikin Ui Yong terkejut hingga seketika tak berdaya, kalau keluar barisan buat menolong, terang mereka sendiri yang bakal menghadapi bahaya.

Kiranya tadi Kwe Hu melihat musuh berdiam diri, ia menjadi gegabah, tak diturut lagi pesan ibundanya agar berdiri tetap di tempatnya, tapi ia keluar garis pertahanan barisan batu dan betapa lihaynya Kim-lun Hoat-ong, begitu ada kesempatan segera ia turun tangan menawannya terus menutuk Hiat-to iganya dan diletakkan di tanah.

Sengaja Hoat-ong tak menutuk urat nadi gagu si gadis agar bisa bersuara minta tolong ibundanya untuk memancing Ui Yong keluar dari barisan batu itu.

Seketika Kwe Hu merasa seluruh badan kaku gatal luar biasa, tapi anggota badan tak bisa bergerak tiada jalan lain kecuali merintih pelahan.

Sudah tentu Ui Yong tahu akal licik musuh, tapi kasih ibu adalah pembawaan setiap manusia, ia menjadi kuatir luar biasa, tapi bibir digigitnya kencang2, sedapat mungkin menahan perasaannya Kesemua itu disaksikan Nyo Ko dengan jelas di tempat sembunyinya, tiba2 dilihatnya Ui Yong gerakkan tongkat bambu lalu hendak terjang

keluar barisan batu untuk menolong puteri kesayanganmya, tanpa pikir lagi se-konyong2 Nyo Ko melompat keluar, Kwe Hu disambernya terus melompat masuk kembali ke barisan gundukan batu itu.

Cepat juga Kim-lun Hoat-ong timpuk roda besinya menghantam punggung si Nyo Ko yang masih terapung di udara hingga sukar berkelit. Tapi mendadak Kwe Hu didorongnya ke arah Ui Yong, berbareng Nyo Ko sendiri gunakan gerakan “jian-km-tui”, tubuhnya menurun cepat ke bawah dan terdengarlah suara “bluk”, antap sekali tubuh Nyo Ko terbanting di atas gundukan batu itu, sementara terdengar suara gemerenceng yang nyaring, roda besi musuh tepat menyamber lewat di atas kepalanya.

Di lain pihak Ui Yong sudah merangkul puteri kesayangannya dengan perasaan girang dan duka, ia lihat Nyo Ko telah merangkak bangun dari gundukan batu, mukanya babak belur karena jatuhnya yang berat tadi, lekas2 ia tunjukkan jalan masuk ke barisan batu dengan tongkat bambunya yang panjang itu.

Melihat serangannya yang tak berhasil dan kembali gara2 si Nyo Ko, Kim-lun Hoat-ong tidak gusar, ia malah bergirang, katanya dengan tersenyum dingin: “Bagus, kau sendiri yang masuk jaring, aku dapat hemat tenaga dan tak perlu cari kau lagi kelak”

Dengan mati2an Nyo Ko menolong orang, timbulnya secara spontan, tapi sesudah masuk barisan batu itu dan teringat ikut campurnya ini berarti antarkan nyawa sendiri dan selanjutnya sukar bersua lagi dengan Siao-liong-li, diam2 ia merasa menyesal.

“Ko-ji, buat apa kau lakukan ini?” kata Ui Yong kemudian menghela napas.

“Kwe-pekbo,” sahut Nyo Ko tertawa getir, “secara ketolol2 an, asal darahku panas, lantas aku tak pikirkan diri sendiri lagi.”

“O, anak baik, hatimu yang baik ini dibanding ayahmu...” belum habis Ui Yong berkata, mendadak ia berhenti.

“Kwe-pekbo, ayahku seorang jahat bukan?” tanya Nyo Ko gemetar.

“Buat apa kau tanya ini?” kata Ui Yong menunduk. Habis ini mendadak ia berseru: “Awas, ke sini ikut aku!” Lalu ia tarik orang melintasi dua gunduk batu menghindari pembokongan Kim-lun Hoat-

ong.

Kagum luar biasa setelah Nyo Ko meneliti sekitar gundukan batu itu. “Kwe-pekbo, kepandaianmu yang hebat ini di jagat ini tiada keduanya lagi,” katanya kemudian.

Ui Yong tak menjawab, ia hanya tersenyum dan sibuk mengurut Kwe Hu yang habis ditutuk musuh tadi.

“Kau tahu apa?” sela Kwe Hu tiba2. “Kepandaian ibu adalah ajaran Gwa-kong (engkong luar), Engkong-ku itulah baru benar2 lihay.”

Nyo Ko sendiri sudah saksikan kepintaran Ui Yok-su dengan tanaman2 yang teratur di Tho-hoa-to, cuma waktu itu umurnya masih kecil, maki tidak dapat dipahaminya kebagusannya, kini mendengar kata2 Kwe Hu, berulang kali ia mengangguk dan merasa kagum tak terhingga. “Ya, entah kapan berjumpa dengan beliau barulah rasanya hidupku ini tak ter-sia2,” demikian katanya.

Dalam pada itu mendadak Kim-lun Hoat-ong menerjang masuk lagi, sudah dua gunduk batu dilintasinya, Nyo Ko tak bersenjata sama sekali, lekas2 tongkat bambu Ui Yong yang masih menggeletak di tanah itu disambarnya terus mendahului maju menahan musuh, beruntun2 tongkat bambu menyabet dua kali, apa yang dimainkan adalah Pak-kau-pang-hoat.

Melihat Pang-hoat orang terlalu bagus, Kim-lun Hoat-ong tak berani ayal, ia layani Nyo Ko penuh perhatian, setelah beberapa jurus, mendadak keduanya sama2 kesandung batu dan sampai hampir jatuh.

Kuatir terjebak, lekas2 Hoat-ong melompat keluar dari gundukan batu, sedang Ui Yong menunjukkan jalan masuk bagi Nvo Ko. Bu-si Hengte dan puterinya disuruh pindahkan batu2 itu untuk merubah barisan pertahanannya.

“Darimanakah kau dapat belajar Pa-kau-pang-hoat ini sebenarnya?” tanya Ui Yong kemudian pada Nyo Ko.

Maka terus teranglah Nyo Ko ceritakan pertemuannya yang aneh dengan Ang Chit-kong dulu di atas Hoa-san dan bagaimana Pak-kay dan Se-tok telah bertanding di sana hingga turunkan ilmu tongkat pemukul anjing itu padanya, cuma kuatir kalau Ui Yong terkejut, maka

tentang tewasnya Ang Chit-kong tak diceritakannya sama sekali.

“Penemuanmu yang aneh itu sungguh jarang terjadi,” ujar Ui Yong kemudian, Tiba2 tergerak hatinya, ia berkata pula : “Ko-ji, kau sangat pintar, cobalah kau carikan suatu akal buat lepaskan diri dari kesukaran sekarang ini.”

Melihat sikap Ui Yong segera Nyo Ko tahu orang telah mendapatkan akalnya, maka iapun pura-pura tak tahu dan menanya: “Jika engkau sehat kuat, kita keroyok Hoat-ong pasti akan menang, atau bila dapat mendatangkan guruku, tentu segalanya akan beres,”

“Kesehatanku ini seketika mana bisa baik?” sahut Ui Yong, “Kokohmu juga tak diketahui ke mana perginya, Aku ada suatu akal dan harus menggunakan beberapa gundukan batu ini, barisan batu ini adalah ajaran ayahku, perubahan2 di dalamnya tiada habis2nya, sebenarnya belum ada dua bagian yang kugunakan sekarang ini.”

Terkejut sekali Nyo Ko oleh keterangan itu, ia pikir ilmu pengetahuan Ui Yok-su sungguh tinggi bagai dewata, tidak kepalang rasa kagumnya.

“Pak-kau-pang-hoat ajaran guruku padamu itu hanya melulu cara memainkan saja, sedang apa yang kau dengar di atas pohon, yaitu apa yang kuuraikan adalah garis besar dari kunci2nya,” kata Ui Yong lagi “Dan kini biar aku turunkan gerak perubahan yang bagus sampai sekecilnya padamu semuanya.”

Tentu saja girang Nyo Ko, tapi ia pura2 menolak, “Ah, agaknya tak boleh jadi,” demikian katanya, “Pak-kau-pang-hoat kecuali Pangcu dari Kay-pang tidak sembarangan diturunkan pada orang luar selamanya.”

“Di hadapanku jangan kau pakai akal tengik?” kata Ui Yong sambil melototinya, “Pang-hoat ini Suhuku sudah turunkan padamu tiga bagian, kau sendiripun sudah mencuri dengar dua bagian, kini aku turunkan lagi dua bagian padamu, sisanya 3 bagian tergantung kecerdasanmu untuk mempelajarinya sendiri dan orang lain se-kali2 tak bisa mengajarkan kau, Soalnya kini terpaksa, pertama bukan orang mengajarkan Pang-hoat ini padamu kedua disebabkan kepepet, tiada jalan lain.”

Segera saja Nyo Ko berlutut dan menjura beberapa kali, “Kwe-pekbo,” katanya tertawa, “Dahulu waktu aku kecil pernah kau berjanji

akan turunkan ilmu silat padaku, sampai hari ini barulah kau benar2 Kwe-pekbo yang baik."

"Ya, selama ini kau terus dendam padaku, bukan?" sahut Ui Yong tersenyum.

"Mana aku berani?" kata Nyo Ko.

Habis itu, dengan bisik2 Ui Yong lantas uraikan intisari Pak-kau-pang-hoat, semuanya ia beritahukan pada Nyo Ko.

Di luar gundukan batu2 sana Kim-lun Hoat-ong melihat Nyo Ko tiba2 menjura pada Ui Yong, kedua orang ini bicara sambil ter-tawa2, lalu bisik2 entah apa yang sedang dikerjakan, tampaknya seperti tak gentar dan sama sekali tak pandang sebelah mata pada dirinya.

Meski mendongkol juga Kim-lun Hoat-ong, tapi biasanya ia sangat tenang dan hati2, ia yakin nanti setelah memecahkan letak penyakit barisan batu2 itu baru akan ambil tindakan.

Karena penundaan serangannya ini, Ui Yong dan Nyo Ko tak perlu melayani musuh, maka tiada setengah jam, semua kunci intisari sudah hampir selesai diuraikannya.

Kepintaran Nyo Ko boleh dikata ratusan kali lebih tinggi dari pada Loh Yu-ka, ditambah Pak-kau-pang-lioat ini memang sudah lama dipelajarinya, meski banyak yang belum dia pahami dan belum bisa dipecahkan, tapi setelah diberi petunjuk oleh Ui Yong, tentu saja segalanya lantas terang dengan sendirinya.

Dari jauh Kim-lun Hoat-ong melihat wajah Ui Yong tenang tapi sungguh2 sambil bibirnya bergerak komat-kamit, sebaliknya Nyo Ko kelihatan garuk2 kepala dan cakar2 kuping seperti girang tak terhingga, ia menjadi bingung apa yang dilakukan kedua orang itu, urusannya tentu tidak menguntungkan dirinya, hal ini dapat dipastikannya.

Dan sesudah Nyo Ko selesai mendengarkan uraian istilah itu disusul beberapa pertanyaannya yang rada sulit, semuanya Ui Yong menjelaskannya dengan baik, lalu katanya: "Sudahlah cukup, kau bisa bertanya beberapa persoalan ini menandakan banyak yang telah kau pahami. Tindakan selanjutnya ialah kita akan pancing Hoat-ong masuk barisan dan menawannya."

“Apa?” tanya Nyo Ko terkejut “Menawan nya?”

“Ya, apa susahnya?” kata Ui Yong, “Kini kita berdua dapat bersatu padu, soal tipu sudah menantikan dia, kekuatan pun di atasnya, Kini biar ku terangkan di mana letak kebagusan Loan-ciok-tin (barisan gundukan batu) ini seketika tentunya kaupun tak bisa paham, tapi asal kau ingat secara baik2 36 perubahannya kukira sudah cukup.”

Lalu iapun menjelaskan cara bagaimana berubah dari suatu pintu ke pintu lainnya dan barisan batu-batu itu.

Kiranya Loan-ciok-tin ini adalah perubahan dari Pak-tin-toh ciptaan Khong Beng di jaman Sam-kok, dahulu Khong Beng menggunakan batu2 menjadi barisan pertahanan di tepi sungai untuk menjebak pihak musuh binasa sukar meloloskan diri, kini apa yang diatur Ui Yong juga serupa tujuan Khong Beng pula, cuma karena terlalu buru2 hingga barisan batu2 itu belum rampung diaturnya. Namun begitu Kim-lun Hoat-ong sudah dibikin bingung dengan mata terbuka lebar ia pandang lima lawannya di depan sana tanpa berani turun tangan secara sembarangan.

Ke-36 perubahan dari Loan-ciok-tin itu sesungguhnya ruwet dan bagus sekali, sekalipun Nvo Ko pintar luar biasa, seketika iapun tak bisa paham semua, sudah dua kali Ui Yong ulangi uraiannya dan Nyo Ko baru bisa paham lebih 20 macam perubahan itu, sementara itu cuaca sudah remang2 sedang Kim-lun Hoat-ong kelihatan ber-gegas2 hendak bergerak pula.

“Cukup likuran kali perubahan ini saja sudah bisa kurung dia di dalam,” kata Ui Yong kemudian. “Sekarang juga aku keluar memancing dia masuk barisan, sekali aku ubah baris pertahanan, segera ia akan terkurung.”

Keruan girang sekali si Nyo-Ko, “Kwe-pekbo,”“ katanya, “ kelak kalau aku datang ke Tho-hoa-to lagi, apakah engkau bersedia mengajarkan semua ilmu pengetahuan ini padaku?”

“Jika kau sudi datang, kenapa aku tak sudi mengajarkan kau?” sahut Ui Yong tertawa, “Mati-matian kau telah tolong aku dan Hu-ji dua kali, masakah aku masih melayani kau seperti dahulu?”

Mendengar itu, senang sekali rasa hati Nyo Ko, dalam keadaan demikian seumpama Ui Yong suruh dia kerjakan apa, dapat dipastikan

tanpa tawar lagi akan dilakukannya, Maka tak pikir lagi segera ia sambar tongkat pemukul anjing terus lari keluar barisan,batu-batu itu.

"Hayo, Hoat-ong, bila kau berani, marilah kita bertempur 300 jurus !" demikian Nyo Ko lantas menantang, Memangnya Kim-lun Hoat-ong lagi kuatir mereka main gila di dalam barisan batu2 itu untuk membokong dirinya, kini melihat Nyo Ko keluar menantang, keruan kebetulan baginya, Segera ia angkat roda besinya terus menghantam. ia kuatir Nyo Ko lari masuk lagi ke dalam gundukan batu maka setelah dua gebrakan, segera ia cegat jalan mundur si Nyo Ko dengan tujuan memaksa pemuda ini jauh meninggalkan barisan batu itu.

Tak ia duga baru saja Nyo Ko mempelajari Pak-kau-pang-hoat dan sekarang juga lantas dipraktekkan, nyata ilmu tongkat pemukul anjing ini memang heibat luar biasa dengan segala gaya memukul, menjojoh, menyandung, menyabet dan macam2 lagi, karena gegabah hingga sedikit meleng, segera paha Kim-lun Hoat-ong kena ditoyor sekali oleh tongkat bambu Nyo Ko, meski ilmu silatnya sangat tinggi dan cepat bisa tutup jalan darahnya hingga tidak terluka, namun terasa juga sakit sekali.

Karena kecundang ini, ia tak berani ayal lagi, roda besinya berputar cepat, ia lawan Nyo Ko sepenuh perhatian, meski lawannya kini hanya pemuda belasan tahun, tapi ia justru seperti menghadapi musuh tangguh, se-akan2 melawan seorang tokoh silat maha lihay.

Dan karena orang bertempur sungguh2, Nyo Ko segera kewalahan, sekalipun hebat Pak-kau pang-hoat, tapi baru dipelajari lantas digunakan, betapapun juga belum leluasa dimainkannya, lekas2 ia gunakan gaya "hong" atau menutup untuk menahan serangan roda orang, berbareng ia geser langkah menerobos ke sini ke sana.

Melihat pemuda ini hendak menerjang keluar, Kim-lun Hoat-ong pikir kebetulan baginya, maka ber-ulang2 iapun mundur hendak pancing Nyo Ko jauh meninggalkan barisan batu, Siapa tahu baru belasan tindak ia mundur, mendadak ia kesandung sebuah batu besar, ternyata tanpa terasa ia sendiri malah terpancing masuk ke dalam Loan-ciok-tin.

Harus diketahui bahwa setiap langkah Nyo Ko selalu turut ajaran Ui Yong tadi, ia bertindak menurut duduk Pat-kwa yang aneh, hanya beberapa kali ia menggeser dan arahnya sudah berganti, semakin ia menerjang maju, semakin masuk ke dalam barisan batu, Dan karena asyik menempur orang, seketika Kim-lun Hoat-ong, kena

diselomoti,waktu ia sadar, namun sudah terjeblos di dalam Loan-ciok-tin itu.

Ia pikir bisa celaka, ia dengar Ui Yong berulang kali lagi berseru: “Cu-jiok pindah Jing-liong, Soan-wi berubah Li-wi, It-bok ganti Kui-cui,” Apa yang disebut ini adalah nama tempat kedudukan yang harus dituju Nyo Ko dalam barisan batu itu. Berbareng itu, Bu-si Hengte dan Kwe Hu serentak memindahkan batu2 besar dan mengurung rapat musuh di tengah2.

Terkejut sekali Kim-lun Hoat-ong karena perubahan hebat itu, pikirnya hendak berhenti buat periksa keadaan sekitarnya, tapi tongkat bambu Nyo Ko justru selalu mengganggu, Pak-kau-pang-hoat ini belum cukup kuat buat menempurnya secara berhadapan, tapi untuk mengacaukan pikirannya justru sangat tepat.

Sementara itu Kim-lun Hoat-ong beberapa kali kesandung batu lagi hingga berdirinya tak mantap, ia tahu barisan batu2 itu sangat lihay, asal kejeblos terlalu lama, makin putar makin kacau jadinya.

Dalam keadaan bahaya, mendadak Kim-lun Hoat-ong menggertak sekali, ia keluarkan Ginkang dan melompat ke atas gundukan batu, Dengan berada di atas gundukan batu seharusnya tidak terkurung lagi oleh barisan itu, tapi anehnya barisan batu itu justru bisa mengacaukan arah, bila lari ke timur dan menyangka bisa keluar, tahu2 dari timur sampai barat dan dari selatan ke utara tetap ber-putar2 dan akhirnya hanya putar kayun terus di suatu lingkaran kecil hingga tenaga habis, akhirnya menyerah tak berdaya.

Dalam pada itu dilihatnya Nyo Ko telah ayun tongkatnya memukul betisnya, terpaksa Kim-lun Hoat-ong melompat turun ke tanah datar lagi, ia putar rodanya balas menghantam.

Setelah belasan jurus lagi, cuaca sudah mulai gelap hingga makin menambah seramnya barisan batu itu, dalam keadaan demikian sekalipun Kim-lun Hoat-ong memiliki kepandaian setinggi langit mau-tak-mau iapun berkuatir.

Mendadak menjadi nekat, ketika kedua kakinya menyapu kuat, lebih dulu sebuah batu besar lebih 20 kati kena didepak ke udara, menyusul sebuah batu besar lain terbang lagi ke angkasa, ia bergerak cepat, kedua kakinya pun bergantian menendang hingga barisan batu itu seketika pecah berantakan.

Terkejut luar biasa Ui Yong berlima, lekas2 mereka berkelit akan timpaan batu2 terbang dari atas itu. Kini kalau Kim-lun Hoat-ong mau lari keluar barisan sebenarnya tidak susah, tapi dari terserang ia segera balas menyerang, sekali tangan mengulur, kontan Ui Yong hendak ditangkapnya.

Cepat Nyo Ko jojoh punggung orang dengan tongkatnya, ketika Hoat-ong ayun roda besinya menangkis ke belakang, sementara telapak tangannya juga sudah sampai di atas pundak Ui Yong. Kalau mau sebenarnya Ui Yong bisa hindarkan diri dengan sedikit mundur, tapi didengarnya di belakang samberan angin yang keras, dari udara sebuah batu besar lagi menimpa ke arah punggungnya, terpaksa ia keluarkan Kim-na-jiu-hoat, ilmu menangkap dan melawan, ia papaki tangan Hoat-ong terus memegangnya kencang malah.

“Bagus !” seru Hoat-ong, ia biarkan tangannya dipegang Ui Yong, ketika orang hendak membetot mendadak ia barengi menarik dengan tenaga raksasanya.

Kalau dalam keadaan biasa, tidak susah bagi Ui Yong untuk melepaskan diri, tapi kini ia tak bisa keluarkan tenaga, maka terdengarlah ia menjerit orangnya lantas jatuh juga.

Terperanjat sekali Nyo Ko, tak dihiraukan lagi mati hidup sendiri, ia menubruk maju terus merangkul kedua kaki Kim-lun Hoat-ong hingga keduanya sama2 terbanting roboh.

Betapapun juga Kim-lun Hoat-ong memang jauh lebih tinggi ilmu silatnya, belum tubuhnya menggeletak telapak tangan kanan dengan tipu pukulan berat telah hantam kena dada Nyo Koi hingga pemuda ini terpental bagai bola.

Tapi pada saat itu juga, sebuah batu besar terakhir yang terbang ke udara oleh tendangan Hoat-ong tadi justru menimpa turun juga, maka terdengarlah suara “bluk” yang keras, dengan tepat punggung Hoat-ong sendiri kena tertimpa.

Betapa hebat tenaga tumbukan batu itu, sungguhpun Lwekang Hoat-ong amat tingginya juga tak tahan, meski ia masih bisa keluarkan tenaga untuk menendang pergi batu itu, tapi setelah sempoyongan beberapa kali, akhirnya ia roboh ke depan.

Begitulah, hanya sekejap saja batu bertebaran dan barisan berantakan Ui Yong, Nyo Ko dan Kim-lun Hoat-ong bertiga sama2

roboh terluka.

Di luar barisan batu si Darba dan para jagoan Mongol serta Kwe Hu dan Busi Hengte di dalam barisan sama2 terkejut, segera yang diluar lari masuk hendak menolong. Tenaga Darba besar luar biasa, pula diantara jagoan Mongol itu ada beberapa orang yang kuat, sudah tentu Kwe Hu dan kedua Bu cilik tak bisa melawannya.

Mendadak tertampak Kim-lun Hoat-ong berdiri sambil sempoyongan, ketika rodanya bergerak hingga menerbitkan suara nyaring, wajahnya putih pucat, tiba2 ia menengadah dan bergelak tertawa, suaranya seram membikin orang mengkirik.

“Selama hidupku belum pernah aku menderita luka sedikitpun menghadapi musuh siapa saja, tak nyana hari ini aku melukai diriku sendiri,” kata Hoat-ong, suaranya serak berat. Habis ini, kembali tangannya mengulur hendak mencengkeram Ui Yong lagi.

Meski Nyo Ko kena dipukul sekali di dadanya dan cukup parah, tapi demi nampak Ui Yong terancam bahaya, sambil merangkak segera ia ayun pula tongkatnya menangkis tangan musuh, dan karena sedikit keluar tenaga ini, tak tahan lagi darah menyembur keluar dari mulutnya.

“Sudahlah, Ko-ji, kita akui kalah saja, tak perlu adu jiwa lagi, kau jaga dirimu saja baik2,” ujar Ui Yong sedih.

Sementara dengan pedang terhunus Kwe Hu menjaga di samping ibunya.

“Kau lekas lari dulu, Hu-moay, paling penting beritahukan ayahmu saja,” bisik Nyo Ko pelahan.

Tapi pikiran Kwe Hu sudah kusut, sekalipun tahu kepandaian diri sendiri terlalu rendah, tapi mana tega ia tinggalkan sang ibu? Dalam pada itu sedikit ayun roda besinya, tahu2 pedang Kwe Hu terpental terbentur roda Kim-lun Hoat-ong, terlihatlah sinar putih terbang mendadak dan masuk ke dalam hutan.

Selagi Kim-lun Hoat-ong hendak dorong pergi Kwe Hu buat tangkap Ui Yong, tiba2 didengarnya suara seruan seorang perempuan: “Tahan dulu !”

Menyusul mana sesosok bayangan hijau tahu2 melompat keluar

dari dalam hutan terus samber pedang Kwe Hu yang sedang melayang2 itu, beberapa kali loncatan lagi, cepat sekali orangnya sudah sampai di antara gundukan batu itu.

Melihat wajah orang seram luar biasa, tiga bagian seperti manusia, tujuh bagian mirip setan, selama hidupnya belum pernah melihat wajah orang begitu aneh dan jelek, seketika Kim-lun Hoat-ong tercengang, “Siapa kau?” iapun membentak.

Orang perempuan itu tidak menjawab, ia berjongkok terus mendorong satu batu besar hingga melintang di tengah2 Hoat-ong dan Ui Yong, kemudian buka suara : “Apakah kau ini Kim-lun Hoat-ong dari Tilbet yang tersohor itu?” Meski wajahnya jelek, tapi suaranya ternyata amat merdunya.

“Ya, betul dan kau siapa?” sahut Hoat-ong.

“Aku hanya seorang anak dara tak bernama, sudah tentu kau tak kenal aku,” sahut gadis itu. Sembari berkata, kembali ia geser satu batu lainnya ke samping.

Sementara itu dalam hutan rimba gelap gulita, tiiba2 tergerak pikiran Hoat-ong, ia membentak cepat: “Apa yang kau lakukan?”

Selagi hendak merintangi orang memindahkan batu, ia dengar gadis itu telah berseru: “Kak-bok-kau berubah menjadi Hang-kim-liong !”

Seketika Kwe Hu dan kedua saudara Bu tercengang, pikir mereka: “Aneh, darimana iapun tahu cara perubahan barisan batu ini?”

Karena suaranya membawa perbawa, seketika mereka turut perintah dan memindahkan batu yang tadinya sudah kacau berantakan segera berubah lain lagi.

Terkejut dan gusar Kim-lun Hoat-ong, tiba2 ia membentak : “Kau anak perempuan inipun berani mengacau di sini?”

Tapi lagi2 gadis itu berseru beberapa istilah tentang perubahan2 barisan batu yang semuanya cocok dengan apa yang diajarkan Ui Yong pada Nyo Ko tadi.

Mendengar orang bisa berteriak dengan betul dan teratur tiada

ubahnya seperti pimpinan Ui Yong sendiri, Kwe Hu dan kedua Bu menjadi girang, dengan bersemangat mereka geser batu dan tampaknya segera Kim-lun Hoat-ong akan terkurung lagi di dalam.

Punggung Hoat-ong sudah ketimpa batu tadi, ia coba tahan lukanya itu dengan Lwekangnya yang tinggi, meski seketika belum berbahaya, tapi tidak kecil penderitaannya, maka tak sanggup lagi ia menendangi batu pula, Betapapun ia memang seorang tokoh terkemuka, ia tidak menjadi bingung dalam keadaan bahaya, ia tahu bila telat sebentar lagi hingga terjeblos pula dalam barisan batu, bukan saja Ui Yong tak jadi ditangkapnya, bahkan ia sendiri bisa2 tertangkap malah.

Walau kelihatan Ui Yong menggeletak di tanah tak berkutik, asal melangkah maju beberapa tindak segera dapat menawannya, tapi keselamatan diri sendiri jauh lebih penting, maka cepat ia putar rodanya, tiba2 ia pura2 menghantam ke atas kepala Bu Siu-bun.

Dalam keadaan terluka parah sebenarnya Kim-lun Hoat-ong tak punya tenaga lagi, asal Siu-bun berani menangkis mungkin roda besinya akan terlepas dari tangan, namun Bu Siu-bun sudah jeri, mana berani ia tangkis serangan itu, lekas2 ia buang batu yang hendak dipindahnya terus menyelinap masuk barisan batu.

Sesaat Kim-lun Hoat-ong terbingung di tempatnya, pikirnya bergolak: “Kalau kesempatan ini di-sia2kan, mungkin kelak sukar lagi diketemukan. Apa memang Thian melindungi Tay Song (ahala Song Raya) dan tugasku harus gagal begini? Tampaknya banyak sekali bibit2 muda di kalangan Bu-lim di daerah Tionggoan, melulu beberapa muda-mudi ini saja sudah pandai dalam segala hal dan tak boleh dipandang enteng, agaknya ksatria2 dari Mongol dan Tibet masih jauh kalau dibandingkan mereka!”

Karena itu ia menghela napas dan sesal diri, tiba2 ia putar tubuh terus melangkah pergi. Tapi baru belasan tindak, mendadak terdengar suara gemerenceng riuh, roda besinya terjatuh, tubuhnya pun ter-huyung2.

Terkejut sekali si Darba, “Suhu!” teriaknya cepat sambil memlburu maju memayangnya dan menanya pula : “Kenapa kau, Suhu?”

Kim-lun Hoat-ong mengerut kening tak menjawab, ia gunakan tangan menahan di atas pundak Darba, habis ini barulah bersuara

pelahan: “Sayang, sungguh sayang, marilah kita pergi!”

Sementara seorang jagoan Mongol telah membawakan kuda Hoat-ong, namun karena lukanya yang parah hampir2 tiada tenaga buat naik ke atas kuda kalau tidak Darba menaikkan sang guru ke atas kudanya, kemudian rombongan merekapun kabur ke arah timur.

Setelah tolong semua orang, si gadis baju hijau tadi pe-lahan2 keluar dari gundukan batu, ketika berlalu di samping Nyo Ko yang menggeletak di tanah itu, tiba2 ia berhenti, ia ragu2 apa harus periksa luka orang tidak, ia berpikir sejenak, akhirnya ia berjongkok juga untuk memeriksa lukanya karena pukulan Kim-lun Hoat-ong tadi.

Tatkala itu hari sudah gelap, untuk bisa melihat wajah orang dengan jelas terpaksa ia menunduk dekat, ia lihat kedua mata Nyo Ko terpentang lebar, pandangannya kabur tak bersemangat pipinya merah dan napasnya memburu, tampaknya tidak ringan lukanya itu.

Dalam keadaan remang2 tak sadar tiba2 Nyo Ko melihat sepasang mata bersinar halus berada di dekat mukanya, mirip seperti sinar mata Siao-liong-li bila lagi pandang padanya, begitu halus hangat dan begitu kasih sayang, tanpa tertahan ia pentang tangan mendadak terus peluk tubuh orang sambil berteriak : “Kokoh, O, Kokoh, Ko-ji terluka, janganlah kau tinggalkan aku begitu saja!”

Sungguh tak pernah diduga si gadis baju hijau itu bahwa orang akan merangkulnya, keruan ia malu dan gugup, ia sedikit merontak, karena itu dada Nyo Ko yang terluka menjadi sakit, ia berteriak merintih.

Si gadis tak meronta lagi, dengan suara pelahan ia berkata: “Aku bukan Kokohmu, lekas lepaskan aku!”

Tapi dengan mata tak berkedip Nyo Ko masih pandang sepasang mata bola si gadis. “Kokoh, O, Kokoh, jangan kau tinggalkan aku, ak... aku adalah kau punya Ko-ji!” tiba2 ia memohon.

Hati si gadis menjadi luluh, tapi tetap dijawabnya dengan halus : “Aku bukan Kokoh-mu.”

Karena hari sudah gelap, maka wajah si gadis yang jelek seram itu tenggelam ditelan kegelapan, hanya sepasang matabolanya yang kelip2 bersinar Nyo Ko masih terus tarik tangannya dan memohon lagi: “Ya, ya, kaulah Kokoh!”

Karena dipeluk tiba2 oleh seorang pemuda dan tangannya digenggam kencang pula, gadis itu malu tidak kepalang hingga seluruh tubuhnya panas dingin, ia bingung cara bagaimana harus dilakukannya.

Tak lama kemudian mendadak Nyo Ko jernih kembali pikirannya, ketika diketahui di hadapannya bukan Siao-liong-li, ia menjadi kecewa, pikirannya pepet lagi dan akhirnya jatuh pingsan.

Gadis itu terkejut, ia lihat Kwe Hu dan kedua saudara Bu lagi sibuk mengerumuni Ui Yong dan tiada yang mau gubris Nyo Ko, ia pikir luka pemuda ini sangat parah, kalau tidak dicekoki “Kiu-hoa-giok-loh-wan” (pil sari sembilan warna bunga), mungkin jiwanya tak tertolong lagi, Keadaan terpaksa, iapun tak hiraukan adat istiadat lagi, lekas2 ia angkat pinggang Nyo Ko, dengan setengah tarik dan setengah seret ia bawa Nyo Ko keluar dari barisan batu itu.

Hendaklah diketahui bahwa bukanlah Kwe Hu terlalu kejam dan tak berbudi, soalnya ibunya terluka parah karena tenaga goncangan Kim-lun Hoat-ong tadi dan menggeletak tak bisa bangun, cinta antara anak dan ibu sudah tentu Nyo Ko harus dikesampingkan dahulu, Sedang kedua saudara Bu jelas tak mau urus Nyo Ko.

Gadis itu memayang Nyo Ko keluar hutan Iebat itu, kuda kurus milik Nyo Ko memang cerdik dan kenal majikan, cepat ia mendekati mereka. Setelah Nyo Ko dinaikkan kudanya, mengingat diri sendiri masih gadis, si nona tak mau bersatu tunggangan, maka tali kendali kuda dituntunnya dan ia berjalan kaki sendiri.

Keadaan Nyo Ko tempo2 sadar, kadang2 remang2 lagi, tempo2 ia merasa gadis di sampingnya ini adalah Siao-liong-li hingga berteriak girang, tapi kadang2 tahu juga orang bukan Kokoh yang dirindukannya itu hingga ia menjadi sedih, tubuhnya menggigil kedinginan.

Entah berapa lamanya sudah, ketika tiba2 terasa olehnya bau harum segar menembus luka di dadanya melalui kerongkongannya dan rasanya menjadi nyaman luar biasa, pe-lahan2 iapun pentang matanya, ia menjadi heran dan terkejut, ternyata dirinya sudah rebah di atas sebuah ranjang, tubuhnya berlapiskan selimut pula, ia hendak bangun duduk, mendadak tulang dadanya kesakitan, nyata ia masih belum boleh bergerak ia lihat di depan jendela satu gadis benbaju hijau dengan tangan kiri menahan kertas di atas meja dan tangan kanan memegang pit lagi menulis sesuatu dengan tenang.

Gadis itu duduk mungkur hingga tak kelihatan mukanya, tapi melihat potongan tubuhnya yang langsing, pinggangnya ramping, tentu orangnya juga amat cantiknya.

Tempat beradanya sekarang ternyata ruangan dari sebuah rumah gubuk beratap alang2, tapi cara mengaturnya ternyata sangat rajin dan necis, di dinding sebelah timur tergantung sebuah lukisan wanita cantik sedang bersolek dan beberapa lukisan pemandangan sedang dinding barat dihiasi se-perangkap lukisan tulisan.

Dalam herannya Nyo Ko tak sempat menikmati benda2 seni itu, ia lihat asap dupa mengepul dari sebuah anglo di suatu meja kecil, ia tak tahu kamar orang kosen siapa atau pujangga yang mana?

Teringat olehnya pertarungan di barisan batu di hutan lebat dengan Kim-lun Hoat-ong dan terluka, kenapa sekarang bisa berada disini, seketika ia menjadi bingung tak mengarti, ia coba meng-ingat2, lapat2 dapat diingat dirinya waktu itu ber-tiarap di atas kuda dan ada orang menuntun kuda itu, orang itupun seorang perempuan ia lihat gadis di depannya ini lagi menulis penuh perhatian, ia merebah di atas ranjang, dengan sendirinya tak tahu apa yang sedang ditulisnya, tapi melihat gaya tangannya yang ber-gerak2 dengan manisnya dan bagus luar biasa. Keadaan kamar itu sunyi senyap, dibanding pertarungan sengit di barisan batu itu kini se-akan2 berada di suatu dunia lain.

Meski Nyo Ko sudah mendusin, tapi tak berani bersuara mengganggu si gadis itu, maka ia terus rebah diam-diam.

Sekonyong-konyong pikiran Nyo Ko tergerak lagi, ia kenali si gadis baju hijau di hadapannya ini bukan lain adalah gadis yang beberapa kali mengirim berita peringatan padanya dalam perjalanan tempo hari dan belakangan ber-sama2 menolong Liok Bu-siang itu, ia menjadi heran, bukan sanak bukan kadang, kenapa gadis ini begitu baik terhadapku ?

Terpikir akan itu, tak tahan lagi tiba2 ia berseru: “Eh, cici, kiranya kau lagi2 yang menolong jiwaku.”

Gadis itu berhenti menulis, tapi tak menoleh, hanya dengan suara halus ia menjawab: “Tak dapat dikatakan menolong jiwamu, aku hanya kebetulan lewat di situ dan melihat Hwesio Tibet itu berbuat se-wenang2, pula kau terluka...” sampai disini kepalanya me-nunduk2 malu.

“Cici,” kata Nyo Ko lagi, aku... aku...” tapi karena tergoncangnya perasaan, seketika tenggorokannya serasa tersumbat hingga tak sanggup meneruskan lagi.

“Hatimu baik, tak pikirkan jiwa sendiri dan menolong orang lain, aku hanya kebetulan saja bisa membantu sedikit padamu, ini terhitung apa?” demikian kata gadis itu.

“Kwe-pekbo berbudi karena pernah membesarkan aku, dia ada kesulitan, sudah semestinya aku membantu, tapi aku dan cici...”

“Aku bukan maksudkan Kwe-pekbomu, tapi aku maksudkan Liok Bu-siang, adik dari keluarga Liok itu,” potong si gadis.

Sudah lama nama Liok Bu-siang tak pernah terpikir lagi oleh Nyo Ko, kini mendengar orang menyebutnya, cepat iapun menanya: “Eh, ya, apakah nona Liok baik2 saja? Lukanya sudah sembuh bukan?”

“Terima kasih atas perhatianmu,” sahut gadis itu, “lukanya sudah lama sembuh, nyata kau masih belum lupa padanya.”

Mendengar lagu suara orang seperti sangat rapat hubungannya dengan Liok Bu-siang, maka Nyo Ko bertanya lagi: “Entah hubungan apakah antara cici dan nona Liok ?”

Tapi gadis itu tak penjawab, ia tersenyum dan berkata: “Tak perlu kau panggil aku cici terus, umurku belum setua kau.” ia merandek sejenak, lalu dengan tertawa disambungnya: “Ha, entah sudah berapa kali memanggil “Kokoh”, kini hendak merubahnya mungkin agak terlambat.”

Muka Nyo Ko menjadi merah, ia menduga waktu dirinya terluka dan dalam keadaan tak sadar tentu telah salah anggap orang sebagai Siao-liong-li dan terus2an memanggil “Kokoh” padanya, boleh jadi ada pula perkataan2 diluar batas, makin pikir makin tak enak perasaannya.

“Kau... kau tidak marah bukan?” tanyanya kemudian.

“Sudah tentu aku tak marah, bolehlah kau rawat lukamu tenang2 di sini,” sahut si gadis tertawa, “Nanti bila lukamu sudah sembuh, boleh segera kau pergi mencari kokoh-mu.”

Beberapa kata2 itu diucapkannya dengan begitu halus dan

ramah, sama sekali berbeda dengan gadis2 lain yang dikenal Nyo Ko, kedengarannya begitu nyaman dan segar, rasanya bila gadis ini berada di sampingnya, segalanya menjadi aman dan damai, ia tidak lincah dan nakal seperti Liok Bu-siang, juga tidak secantik tapi tinggi hati seperti Kvve Hu.

Pula tidak sama dengan Yali Yen yang gagah terus terang atau Wanyan Peng yang lemah dan harus dikasihani Apalagi watak Siao-liong-li lebih2 lain daripada yang lain, mula2 ia bisa sedingin es, tapi akhirnya karena pengaruh cinta asmara iapun tidak segan2 ikat janji sehidup semati, wataknya itu sesungguhnya terlalu aneh dan extrim.

Hanya si gadis baju hijau inilah ternyata sangat ramah tamah dan prihatin, pintar meladeni orang, setiap kata2nya selalu memikirkan kepentingan Nyo Ko, ia tahu pemuda ini merindukan “Kokoh”, lantas ia menghiburnya agar rawat lukanya baik2 dan supaya lekas sembuh dan segera pergi men-carinya.

Begitulah sesudah ia ucapkan kata2 tadi, kembali ia angkat pit dan menulis lagi.

“Cici, siapakah she-mu yang mulia?” tanya Nyo Ko.

“Ada apa kau tanya ini itu, lekas kau rebah yang tenang dan jangan berpikir yang tidak2 lagi,” sahut si gadis.

“Baiklah,” kata Nyo Ko, “memangnya akupun tahu percuma bertanya, wajahmu saja tak mau perlihatkan padaku, jangankan namamu.”

“Parasku sangat jelek, toh bukannya kau tak pernah melihatnya,” sahut gadis itu menghela napas.

“Tidak, tidak, hal itu disebabkan kau memakai kedok kulit,” ujar Nyo Ko.

“Kalau wajahku secantik Kokohmu, buat apa aku memakai kedok ?” kata si gadis.

Mendengar orang puji kecantikan Siao-liong-li, senang sekali Nyo Ko. “Darimana kau tahu kokoh ku cantik? Apa kau pernah melihat dia?” tanyanya.

“Tak pernah aku melihatnya,” kata gadis itu. “Tapi begitu kau

rindu padanya, dapat dibayangkan pasti dia wanita cantik nomor satu di jagat ini."

"Jika kau pernah melihat dia, pasti kau akan lebih memuji kecantikannya," ujar Nyo Ko gegetun.

Kata2 Nyo Ko ini kalau didengar Kwe Hu atau Liok Bu-siang pasti akan dibalas dengan sindiran dan olok2, tapi gadis ini ternyata sangat jujur, ia malah berkata: "Ya, hal itu tak perlu di-sangsikan lagi." Habis berkata kembali ia menunduk menulis pula.

Nyo Ko ter-mangu2 sejenak memandangi langit kelambunya, tak tahan lagi ia berpaling dan memandang potongan tubuh orang yang ramping itu dari belakang, "Cici, apa yang kau tulis? Apa sangat penting?" tanyanya pula.

"Aku lagi melatih tulisan," sahut si gadis.

"Kau memakai tulisan gaya apa?" tanya Nyo Ko.

"Ah, tulisanku terlalu jelek, mana bisa dibilang gaya apa segala?" kata si gadis.

"Kau suka merendah diri saja, aku menduga pasti tulisanmu sangat indah," kata Nyo Ko.

"Aneh, darimana kau bisa menduganya?" sahut gadis itu tertawa.

"Gadis sepintar kau ini, pasti gaya tulisanmu pun lain dari pada yang lain," ujar Nyo Ko. "Cici, bolehkah tulisanmu itu diperlihatkan padaku."

Gadis itu tertawa lagi, "Ah, tulisanku se-kali2 tak bisa dilihat orang, nanti bila lukamu sudah sembuh, aku masih harus minta petunjukmu," demikian katanya.

Diam2 Nyo Ko malu diri, karena itu juga ia sangat berterima kasih pada Ui Yong yang telah mengajarnya membaca dan menulis di Tho-hoa-to dulu, kalau waktu itu ia tidak giat belajar, jangan kata membedakan tulisan bagus atau jelek, mungkin sampai kini ia akan tetap buta huruf.

Setelah ter-menung2 sebentar, ia merasa dadanya rada sakit,

lekas2 ia jalankan Lwekangnya hingga darah jalan lancar, pe-lahan2 ia merasa segar kembali dan akhirnya iapun tertidur.

Waktu ia mendusin, hari sudah gelap, gadis itu telah taruh nasi dan lauk pauk di atas meja teh yang terletak ditepi ranjangnya agar si Nyo Ko dahar sendiri.

Lauk-pauk itu hanya sebangsa sayur mayur, tahu, telur dan beberapa potong ikan, tapi cara mengolahnya ternyata sangat lezat sekaligus Nyo ko habiskan tiga mangkok penuh nasi ke dalam perutnya tanpa berhenti, habis itu barulah ia memuji ber-ulang2.

Meski muka gadis itu memakai kedok kulit hingga tak kelihatan sesuatu perubahan emosinya, tapi dari sinar matanya tertampak juga, menyorot cahaya yang senang.

Besok paginya keadaan luka Nyo Ko tambah baikan, gadis itu ambil sebuah kursi dan duduk di depan ranjang untuk menambal bajunya yang compang-camping tak terurus, semuanya ia tambal dengan baik.

“Orang secakap kau kenapa sengaja pakai baju serombeng ini?” kata si gadis kemudian.

Sembari berkata iapun berjalan keluar, waktu kembali, ia membawakan satu blok kain hijau, ia ukur menurut baju Nyo Ko yang sobek itu dan di-potongnya untuk membuatkan baju baru.

Dari lagu suara nona ini dan perawakan serta tingkah lakunya, umurnya tentu tidak lebih 18 -19 tahun saja, tapi terhadap Nyo Ko bukan saja mirip kakak terhadap adik, bahkan penuh kasih seorang ibu kepada anaknya.

Sudah lama Nyo Ko ditinggalkan ibundanya, kini ia menjadi terbayang masa anak2nya dahulu, ia sangat berterima kasih dan heran juga, “Cici,” tanyanya, “kenapa kau begini baik padaku, sungguh aku tak berani menerimanya.”

“Hanya membikinkan sepotong baju, apanya yang baik?” sahut si gadis, “Kau mati2an menolong jiwa orang tanpa pikirkan diri sendiri, itu baru pantas dibilang baik budi.”

Pagi hari itu berlalu dengan tenang, lewat lohor kembali si gadis menghadapi meja dan melatih tulis pula, pingin sekali Nyo Ko hendak

melihat apakah sesungguhnya yang ditulisnya, tapi beberapa kali ia memohon selalu ditolak si gadis.

Kira2 ada sejam gadis itu tekun menulis, habis selembar ditulisnya, lalu ia ter-menung2, ia robek kertasnya dan kembali menulis lagi, tapi tetap seperti tak memuaskan tulisannya, maka habis tulis lantas dirobek pula, sampai akhirnya terdengar ia menghela napas, lalu tak menulis lebih lanjut.

“Kau pingin makan apa, biar kubuatkan,” tanyanya kemudian pada Nyo Ko.

Tergerak pikiran Nyo Ko tiba2. “Terima kasih, hanya membikin repot kau saja,” sahutnya.

“Apakah, coba bilang,” kata si gadis.

“Aku sungguh ingin makan bakcang,” ujar Nyo Ko.

Gadis itu rada tertegun, tapi segera iapun berkata: “Repot apa, hanya membungkus beberapa kue bakcang saja! Aku sendiri memang juga pingin makan, Kau suka yang manis atau yang asin?”

“Boleh seadanya, asal ada makan aku sudal puas, mana berani pilih2 lagi?” sahut Nyo Ko.

Betul juga, malam itu si gadis telah membuatkan beberapa buah kue bakcang pada Nyo Ko, yang manis berisi kacang ijo gula putih, yang asin pakai daging samcan bercampur ham, rasanya lezat tiada bandingan. Keruan saja beruntung sekali mulut si Nyo Ko, sembari makan iapun tiada hentinya memuji-muji.

“Kau sungguh pintar, akhirnya dapat kau menerka asal usul diriku,” kata gadis itu kemudian sambil menghela napas.

Nyo Ko menjadi heran, ia tidak sengaja menerka, kenapa bilang asal-usul orang kena diterkanya? Namun begitu, ia toh berkata: “Kenapa kau bisa tahu?”

“Ya, kampung halamanku Ohciu tersohor karena makanan kue bakcang, kau tidak minta yang lain tapi justru ingin makan bakcang,” sahut si gadis.

Tergerak pikiran Nyo Ko. Teringat olehnya beberapa tahun yang

lalu di Ohciu telah dijumpai Kwe Cing dan Ui Yong, pertemuannya dengan Auwyang Hong dan perkelahiannya melawan Li Bok-chiu, tapi siapakah gerangan si gadis di depan mata ini tetap tak dapat mengingatnya.

Mengenai permintaannya ingin makan bak-cang adalah karena dia mempunyai tujuan lain, pada waktu hampir selesai makan, ketika gadis itu sedikit meleng, mendadak ia lekatkan sepotong bakcang di telapak tangannya dan sedang si gadis bebenah mangkok sumpit ke dapur, cepat sekali ia ambil seutas benang yang ketinggalan ketika gadis itu menjahit baju untuknya tadi, ujung benang ia ikat bakcang yang ia sisakan tadi terus disambitkan ke meja, sepotong kertas robekan telah melekat oleh kue bakcang itu, lalu ia tarik benang-nya dan membacanya, tapi ia menjadi melongo, kiranya di atas kertas itu tertulis 8 huruf yang maksudnya terang sekali berbunyi: “Jika sudah kutemukan dikau, betapa aku tidak senang?”

Lekas2 Nyo Ko sembunyikan kertas itu, ia lemparkan ujung benang dan memancing pula selembar kertas, ia lihat tetap di atasnya tertulis 8 huruf tadi, cuma ada satu huruf yang ikut tersobek.

Hati Nyo Ko memukul keras, be-runtun2 ia sambitkan bakcang itu dan belasan lembar kertas robekan itu kena dipancingnya, tapi apa yang tertulis di atasnya bolak-b”alik tetap 8 huruf itu2 juga, ia coba selami maksud apa yang terkandung dalam tulisan itu, tanpa terasa ia ter-mangu2 sendiri. Tiba2 didengarnya suara tindakan orang, gadis tadi telah masuk kamar lagi.

Lekas2 Nyo Ko selusupkan kertas2 itu ke dalam selimutnya. sementara si gadis kumpulkan sisa2 kertas robekan tadi dan dibakarnya keluar kamar.

“Kata2 “dikau” yang ditulisnya itu jangan2 maksudkan aku?” demikian diam2 Nyo Ko berpikir sendiri, “Tapi bercakap saja belum ada beberapa patah kata aku dengan dia, apanya yang menyenangkan dia akan diriku ini? Bila bukan maksudkan diriku, toh di sini tiada orang lain.”

Sedang ia ter-menung2, gadis itu telah masuk kamar lagi, setelah berdiri sejenak di pinggir jendela, kemudian api lilin disirapnya. Sinar rembulan remang2 menyorot masuk melalui jendela.

“Cici,” Nyo Ko memanggil pelahan.

Tapi gadis itu tak menjawabnya, sebaliknya ia berjalan keluar, Selang tak lama, terdengar di luar ada suara seruling yang ulem, sebuah lagu merdu gayup2 berkumandang.

Pernah Nyo Ko rnelihat gadis itu memakai seruling sebagai senjata menempur Li Bok-chiu, ilmu silatnya tidaklah lemah, siapa duga seruling yang ditiupnya ternyata juga begini enak didengar.

Dulu waktu tinggal di kuburan kuno, di kala iseng ia sering mendengarkan Siao-liong-li mena-buh khim, (kecapi) dan pernah belajar juga beberapa waktu padanya, maka boleh dikatakan iapun sedikit paham seni suara.

Waktu ia mendengarkan terus dengan cermat, akhirnya dapat diketahuinya orang lagi melagukan suatu bagian dari isi kitab “Si-keng” yang terdiri dari lima bait yang memuji seorang laki2 cakap, laki2 ini dikatakan ramah tamah dan suci bersih bagai batu jade yang telah diukir dan halus bagai gading yang sudah dikerik.

Setelah mendengarkan lagi, tak tahan Nyo Ko getol juga oleh lagu itu, ia lihat di tepi ranjang sana ada sebuah kecapi tujuh senar terletak di atas meja, pe-lahan2 ia berduduk dan mengambil kecapi itu, ia menyetel senarnya lalu ditabuhnya mengiringi suara seruling si gadis.

Kecuali lima bait dalam “Si-keng” itu sebenarnya masih ada beberapa kalimat lanjutannya yang bilang laki2 sejati yang gagah berani itu sesungguhnya sukar dilupakan orang. Selagi ia hendak menyambung kalimat2 itu, mendadak suara seruling berhenti.

Nyo Ko tertegun, tapi lapat2 ia paham juga akan maksud orang: “Ah, maksudnya meniup seruling mula2 hanya untuk menghibur diri saja, sesudah diiringi suara kecapiku ia tahu perasaannya telah dapat dipecahkan olehku, Tapi karena terputusnya suara seruling yang mendadak ini apa bukan lebih menandakan akan maksud isi hatinya itu?”

Besok paginya, ketika gadis itu mengantarkan sarapan pagi, ia lihat Nyo Ko telah memakai kedok kulit, ia menjadi heran: “He, kenapa kaupun pakai barang ini?” tanyanya tertawa.

“Bukankah ini pemberianmu ?” sahut Nyo Ko. “Kau tak mau perlihatkan muka aslimu, biarlah akupun memakai topeng saja.”

Tahulah si gadis bahwa orang sengaja hendak pancing dirinya membuka kedoknya, tapi bila ingat kalau kedoknya ditanggalkan, apa yang terpikir dalam hatinya dengan sendirinya akan tertampak di-wajahnya, hal ini berarti menambah banyak susah baginya, maka kemudian ia menjawab dingin: “Boleh juga bila kau ingin memakainya.”

Habis berkata itu, ia letakkan barang sarapan terus keluar lagi, Sehari itu iapun tidak bicara lagi dengan Nyo Ko. Tentu saja pemuda ini rada tak enak, ia kuatir telah membikin marah padanya, hendak minta maaf pikirnya, tapi tidak pernah lagi gadis itu tinggal sejenak di dalam kamar.

Sampai malamnya, ketika gadis itu bebanah mangkok piring dan hendak keluar lagi, tiba2 Nyo Ko memanggilnya: “Cici, tiupan serulingmu itu sangat merdu, sukalah kau meniupnya satu lagu lagi?”

Gadis itu termenung sejurus. “Baiklah,” katanya kemudian.

Lalu iapun pergi mengambil serulingnya, ia duduk didepan ranjang si Nyo Ko dan meniupnya pelahan, Lagu yang ditiupnya sekali ini adalah “Geng-sian-khek” atau menyambut tamu dewata lagunya ramah dan hangat seperti tuan rumah yang lagi menjamu tetamunya dengan gembira.

“Kiranya di waktu meniup seruling kaupun memakai kedok dan sama sekali tak ingin kelihatan perasaan hatimu,” demikian Nyo Ko membatin.

Tapi sebelum habis selagu ditiup, ketika sinai bulan pe-lahan2 menyorot naik ke dinding, mendadak gadis itu letakkan serulingnya dan menjerit sambil berdiri, suaranya terdengar begitu kaget dan kuatir.

Melihat perubahan orang yang hebat dan aneh ini, seketika Nyo Ko ikut terkejut, waktu ia pandang menurut arah sinar mata orang, ia lihat di atas dinding terang kelihatan ada tiga buah cap tangan merah, Ketiga cap tangan ini sangat tinggi, harus melompat baru bisa mencapnya, karena warnanya merah berdarah, di bawah sorotan sinai bulan tampaknya menjadi tambah seram.

“Cici, permainan apakah dan perbuatan siapa kah itu?” tanya Nyo Ko tak mengerti akan maksud tiga cap tangan itu.

“Kau tak tahu?” menegas si gadis, “Jik-lian sian-cu !”

“Li Bok-chiu maksudmu?” tanya Nyo Ko. “Bilakah ia tinggalkan cap tangan ini?”

“Tentunya pada waktu kau tidur semalam,” kata gadis itu. “Di sini memangnya ada tiga orang.”

“Tiga orang?” Nyo Ko menegas dan tidak paham.

“Ya,” kata si gadis, “la tinggalkan tiga cap tangan, maksudnya ialah memberi peringatan akan membunuh tiga orang penghuni rumah ini”

“Kecuali kau dan aku, siapakah gerangan orang ketiga itu?” tanya Nyo Ko.

“Aku,” sambung suara seorang tiba2 dari luar.

Ketika pintu terpentang, dari luar masuk seorang gadis berbaju kuning muda, perawakannya langsing, raut mukanya potongan daun sirih, siapa lagi dia kalau bukan Liok Bu-siang yang jiwanya pernah beberapa kali ditolong oleh Nyo Ko.

“Haha, Tolol, sekali ini giliranmu terluka, ya?” demikian Bu-siang menyapa dengan tertawa.

“Bini...” mendadak Nyo Ko berhenti, sebenarnya ia hendak panggil orang “bini cilik”, tapi baru setengah ucapan tiba2 teringat olehnya masih ada gadis berbaju hijau yang ramah itu berdiri disamping, maka iapun tak berani bergurau lagi.

“Piauci, begitu aku terima beritamu, segera juga aku datang ke sini,” kata Bu-siang lagi, “He, Tolol, siapakah yang melukai kau?”

Belum Nyo Ko menjawab, tiba2 si gadis baju hijau menuding cap tangan di dinding itu.

Seketika Liok Bu-siang berseru kaget, air mukanya berubah hebat bagai melihat momok, pemandangan waktu kecil di kampung halamannya Ling-oh-tin di Ohciu, di mana Li Bok-chiu meninggalkan cap tangan dan membunuh seluruh isi keluarganya tak tertinggal sejiwapun, seketika terbayang olehnya.

Begitulah dalam berdukanya air matanya ber-kilau2 hendak menetes, mendadak ia ulur kedua tangannya dan sekaligus menarik kedua kedok dari muka Nyo Ko dan si gadis baju hijau sambil berkata: “Lekasan kita berdaya menghadapi iblis jahat ini, buat apa kalian berdua masih memakai barang tak genah ini.”

Karena ditanggalkannya kedok, seketika mata Nyo Ko terbeliak, ia lihat gadis itu berkulit putih bersih bagai salju, parasnya bundar telur dan pipinya terdapat dekik kecil yang manis, meski tak secantik Siao-liong-li yang tiada taranya, tapi terhitung juga satu nona yang amat ayu.

Kiranya gadis ini memang Piauci atau kakak misan Liok Bu-siang, ialah Thia Eng, si gadis cilik pemetik ubi teratai yang kita kenal pada permulaan cerita ini.

Seperti diketahui dahulu ia tertawan Li Bok-chiu dan hampir teraniaya oleh tangan kejinya. Kebetulan Tho-hoa Tocu (pemilik pulau Tho-hoa) Ui Yok-su lewat disitu dan menolong jiwanya.

Sejak puterinya (Ui Yong) menikah, Ui Yok-su lantas mengembara ke mana saja, meski jiwanya sangat sederhana dan terbuka, tapi seorang tua hidup sebatangkara mau-tak-mau terasa kesepian juga.

Tatkala itu Thia Eng yang lemah tiada sandaran telah menimbulkan rasa kasihannya, ia sembuhkan racun luka Thia Eng dan karena gadis cilik ini pintar meladeninya melebihi Ui Yong, maka dari kasihan timbullah rasa sayang hingga akhirnya Ui Yok-su menerimanya sebagai murid secara resmi.

Meski kepintaran dan kecerdasan Thia Eng tidak menimpali Ui Yong, tapi ia bisa berlaku sangat hati2 dan giat belajar, maka berhasil juga dilatih nya tidak sedikit kepandaian kebanggaan Ui Yok su.

Tahun ini baru saja ia tamat belajar ilmu silat permulaannya, ia minta ijin sang guru dan kembali ke utara mencari Piaumoay, kebetulan di tengah jalan diketemukannya Nyo Ko dan Liok Bu-siang yang sedang di-uber2 Li Bok-chiu, lantas ia bantu memberi peringatan dan tengah malam menolongnya pula.

Habis pertempuran di restoran dan mendadak Nyo Ko tinggal pergi tanpa pamit, lalu Thia Eng membawa Liok Bu-siang ke tanah pegunungan sunyi ini dan mendirikan gubuk untuk merawat lukanya,

Beberapa hari yang lalu setelah luka Liok Bu-siang sembuh sama sekali, gadis ini pesiar keluar dengan seorang kawannya, siapa tahu di tengah jajan dipergokinya Ui Yong lagi bertahan melawan Kim-lun Hoat-ong dengan memasang “Loan-ciok-tin”

Tentang ilmu pengetahuan yang aneh2 itu pernah juga Thia Eng belajar dari Ui Yok-su, meski tak banyak yang dipahaminya, tapi sedikit yang dipelajarinya itu secara kebetulan Nyo Ko dapat ditolongnya.

Kini tiga muda-mudi berkumpul ketika membicarakan Li Bok-chiu barulah mereka tahu di waktu kecilnya pernah bertemu di 0hciu. Sebelah mata Li Bok-chiu buta justru karena dipatuk burung merahnya Nyo Ko.

Tatkala itu Li Bok-chiu kena diatasi Ui Yok-su hingga pernah ditempeleng empat kali oleh Thia Eng. Paling akhir ini Liok Bu-siang telah menggondol lari kitab pusakanya: “Panca-bisa”, tentu saja gadis ini lebih2 ingin dibekuknya.

Kalau dibicarakan, maka ketiga muda-mudi ini semua adalah musuh besar Jik-lian-sian-cu, kini mendadak ia datang lagi, ia tak mau binasakan Nyo Ko secara diam2 selagi orang terluka, tetapi malah tinggalkan tanda peringatan tiga cap tangan, suatu tanda ia sudah yakin tiga sasarannya ini tidak nanti bisa lolos.

Nyo Ko sendiri terluka dan tak bisa berkutik, kalau melulu andalkan Thia Eng dan Liok Bu-siang sesungguhnya susah melawannya, setelah ketiga orang berunding, merekapun merasa tak berdaya.

“Aku masih ingat tempo dulu iblis ini mendatangi rumah Piaumoay waktu hari hampir terang tanah,” demikian kata Thia Eng, “kini kalau dia datang juga sebelum fajar tiba, sementara ini kita masih ada waktu beberapa jam, kuda tunggangan Nyo-heng sangat bagus, biarlah sekarang juga kita lari, belum tentu iblis itu bisa menyandak kita.”

“Ya, bagaimana Tolol, kau terluka, sanggup naik kuda tidak?” tanya Bu-siang.

“Terpaksa harus dicoba juga,” sahut Nyo Ko. “Daripada mati konyol di tangan iblis ini.”

“Piauci”, kata Bu-siang pula, “kau kawani si Tolol lari ke barat, aku nanti pancing dia kejar ke timur.”

“Tidak, kau saja yang temani Nyo-heng,” sahut Thia Eng rada jengah, “Diantara kita bertiga permusuhanku dengan dia paling ringan, sekalipun aku tertangkap belum pasti dia membunuh aku, sebaliknya bila kau yang terpegang, dapat dipastikan kau bakal celaka,”

“Tujuan kedatangannya ini adalah diriku, kalau ia dapatkan aku bersama dengan si Tolol ini, bukankah akan bikin susah dia?” ujar Bu-siang.

Terharu sekali Nyo Ko mendengar pembicaraan mereka, ia pikir kedua nona ini ternyata berbudi luhur semua, dalam keadaan berbahaya dengan sukarela bersedia menolong jiwanya, kalau aku sampai ketangkap dan tewas oleh iblis itu, hidupku ini rasanya pun tidak sia-sia.

“He, Tolol, coba katakan, kau suka lari diiringi Piauci atau dikawani aku?” tiba2 didengar-Bu-siang bertanya.

Belum Nyo Ko menjawab, Thia Eng telah menyela: “Kenapa kau terus memanggilnya Tolol, apa kau tak takut Nyo-heng menjadi marah?”

Bu-siang melelet lidah jenaka, lalu dengan tertawa ia bilang: “Coba begitu ramah kau terhadapnya, tentu saja engkoh Tolol ini pilih diiring kau.” Dari sebutan “Tolol” sekarang ia ganti dengan memanggil engkoh Tolol, hal ini boleh dikatakan Bu-siang telah menaikkan harga si Nyo Ko.

Keruan saja Thia Eng merah jengah, “Eh, bukankah orang juga panggil kau/bini cilik? Dan sebagai bini cilik tak mengurusnya, lalu kiramu siapa yang akan urus dia?” demikian batasnya menggoda Dengan begitu giliran Liok Bu-siang kini yang merah jengah, ia ulur tangan lantas akan meng-kili2 Thia Eng dan terjadilah udak2an. Suasana dalam kamar seketika menjadi berubah, mereka bertiga tidak ketakutan lagi seperti mula2 tadi.

“Kalau nona Thia yang iringi aku lari, tentu bini cilik berbahaya jiwanya, sebaliknya bila bini cilik yang kawani aku, nona Thia juga amat ber-bahaya,” demikian Nyo Ko berpikir. Karena itu, begini baik padaku, sungguh aku berterima kasih sekali. Maka kupikir paling baik kalian berdua lekas menyingkir dari sini, biar aku tinggal sendiri

melayani iblis itu. Guruku dan dia adalah saudara seperguruan, rasanya ia akan ingat pada hubungan perguruan, pula ia takut pada guruku, agaknya tidak sampai berbuat apa2 padaku"

"Tidak, tidak," sela Bu-siang sebelum Nyo Ko selesai.

Nyo Ko menduga kedua nona itu tidak nanti mau melarikan diri meninggalkan dirinya, maka dengan suara lantang ia bilang lagi: "Kalau begitu biarlah kita bertiga menempuh jalan bersama, kalau benar2 terkejar oleh iblis itu, kita bertiga lawan saja mati2an, hidup atau mati biarlah terserah takdir."

"Baiklah, begini paling baik," sahut Bu-siang setuju.

"Datang dan perginya iblis itu sangat cepat, kalau kita berjalan bersama pasti akan disusul olehnya", ujar Thia Eng sesudah merenung sejenak "Daripada bergebrak dengan dia di tengah jalan, adalah lebih baik di sini saja kita tunggu dia?"

"Ya, betul," kata Nyo Ko. "Cici mahir ilmu pengetahuan yang aneh2 sampai Kim-lun Hoat-ong juga kena kau kurung, tentu Jik-lian-sian-cu juga belum bisa membobolnya."

Karena kata2 Nyo Ko ini, pada ketiga orang ini lantas timbul sinar harapan.

"Barisan batu2 itu adalah Kwe-hujin yang reka, aku hanya ikut merubahnya saja, kalau aku sendiri harus memasangnya, inilah belum cukup kepandaianku. Tapi biarlah, kita usahakan sebisanya menurut nasib," demikian kata Thia Eng, "Piaumoay, marilah kau membantu aku."

Lalu kedua saudara misan itu membawa alat2 cangkul dan sekop keluar rumah, mereka menggali tanah dan menumpuk batu. Setelah sibuk lebih satu jam, sajup2 terdengar ayam berkokok di kejauhan, sementara itu Thia Eng sudah mandi keringat karena kerja keras itu.

Waktu dipandangnya gundukan tanah yang dia tumpuk dan atur itu, kalau dibanding barisan batu yang dipasang Ui Yong, sesungguhnya daya-gunanya masih selisih jauh, diam2 Thia Eng bersedih, "Kepintaran Kwe-hujin sungguh beratus kali lebih tinggi dariku. Ai, dengan gundukan tanah yang kasar jelek ini rasanya sulit hendak merintangi Jik-lian-sian-cu itu", demikian ia mengeluh. Tapi karena kuatir Piaumoay dan Nyo Ko ikut ber-sedih, maka pikirannya ini

tak diutarakannya.

Setelah sibuk “kerja-bakti”, di bawah sinar bulan remang2 Bu-siang melihat wajah sang Piauci agak berlainan, ia tahu pasti orang tak yakin bisa menahan musuh. Tiba2 ia keluarkan sejilid kitab-dari bajunya, ia masuk rumah dan diangsurkan pada Nyo Ko.

“Tolol, inilah kitab “panca-bisa” guruku itu,” katanya.

Melihat kulit kitab itu merah bagai darah. Nyo Ko rada terkesiap.

“Aku telah membohongi Suhu bahwa kitab itu telah direbut Kay-pang, maka kuatir bila sebentar lagi aku tertangkap olehnya bisa digeledahnya,” kata Bu-siang. “Maka bolehlah kau membacanya sekali, setelah kau apalkan lalu bakar saja sekalian.”

Biasanya kalau bicara dengan Nyo Ko selamanya Bu-siang suka olok2 dan main bengis, tapi disaat jiwa terancam, ia tidak sempat berkelakar lagi.

Melihat sikap si gadis muram durja, Nyo Ko mengangguk dan terima kitab itu.

Lalu Bu-siang keluarkan lagi sepotong sapu tangan sulaman, dengan suara lirih ia bilang lagi: “Jika tak beruntung kaupun jatuh di tangan iblis itu dan dia hendak celakai jiwamu, hendaklah kau lantas unjukkan sapu tangan ini padanya.”

Nyo Ko lihat sapu tangan itu yang sebelah jelas kelihatan bekas sobek, bunga merah sulam juga tersobek separoh, ia tak tahu maksud Bu-siang, maka ia bingung tak menerima. “Apakah ini?” tanyanya.

“Aku minta kau sampaikan ini padanya, maukah kau?” sahut Bu-siang.

Nyo Ko angguk2, lalu terima dan ditaroh samping bantalnya.

Tapi tiba2 Bu-siang mendekatinya dan ambil saputangan itu terus dimasukkan ke baju Nyo Ko, mendadak diciumnya bau khas orang laki2 teringat olehnya pengalaman tempo hari pernah bajunya dilepas pemuda ini dan menyambung tulangnya, malahan pernah tidur bersama seranjang, terguncanglah hatinya, ia pandang Nyo Ko sekejap, lalu keluar kamar.

Melihat kerlingan mata si gadis sebelum pergi ini penuh arti, hati Nyo Ko ikut terguncang keras.

Selang tak lama barulah ia membalik halaman2 kitab “panca-bisa”, ia lihat kitab itu sudah berubah kuning saking tuanya, apa yang tertulis ialah sebangsa pelajaran cara2 menangkap makluk berbisa,merendam senjata rahasia dengan racun serta cara-cara pengobatannya.

Dari awal sampai akhir Nyo Ko baca kitab “Panca-bisa” itu sampai beberapa kali dan mengingatnya baik2. ibunya tewas karena pagutan ular berbisa, peristiwa ini meninggalkan luka yang dalam di hati sanuharinya, maka demi dilihatnya kitab itu tercatat begitu banyak dan jelas tentang cara2 membuat racun serta cara mengobatinya, tanpa terasa ia berpikir: “Ah, jika dulu2 aku paham begini banyak cara menyembuhkan racun yang bagus ini, tentulah aku dapat menolong jiwa ibuku, Dan ia pasti akan kasih-saysng padaku dan tidak sampai ter-lunta2 menjadi yatim-piatu seperti sekarang ini.” Teringat akan itu, tak tahan lagi air matanya me-netes2 ke atas kitab itu.

Tiba2 didengarnya suara pintu didorong, ketika ia memandang, ia lihat Thia Eng dengan kedua pipi merah jengah lagi mendekati pembaringannya, pada jidat gadis ini masih penuh butir2 keringat “Nyo-heng, aku telah pasang barisan gundukan tanah di luar pintu, tapi paling banyak hanya sekadar merintangi saja, untuk menahan iblis terkutuk itu terang sukar,” demikian kata Thia Eng perlahan sambil keluarkan sepotong saputangan sutra dari bajunya dan diangsurkan pada Nyo Ko, “Maka bila sampai iblis itu menerjang masuk, serahkanlah saputangan ini padanya.”

Nyo Ko lihat saputangan ini hanya separuh juga, kainnya dan kembangnya serupa dengan potongan saputangan yang diterimanya dari Bu-siang tadi, ia menjadi heran sekali. Waktu ia angkat kepala, tiiba2 sinar matanya kebentrok dengan sinar mata -si gadis, di bawah sorot lampu dilihatnya airmata mengaca di kelopak matanya dengan wajah malu2 girang, selagi Nyo Ko hendak tanya, tiba2 muka Thia Eng merah dan berkata pula lirih: “Se-kali2 jangan diketahui Piaumoayku.” Habis ini iapun jalan keluar.

Nyo Ko keluarkan setengah saputangan yang diterimanya dari Liok Bu-siang tadi dan digabung menjadi satu, nyata kedua belah saputangan itu persis berwujud selembar, cuma saputangan itu sudah terlalu tua sutera putih sudah berubah kuning, hanya bunga merah sulaman itu kelihatan masih segar.

Nyo Ko tahu saputangan ini pasti mengandung arti yang dalam, cuma kedua gadis itu mengapa masing2 menyerahkannya separoh? Dan kenapa ingin serahkan pada Li Bok-chiu dan mengapa tidak diketahui masing2 pihak? Sedang diwaktu memberikan saputangan wajah kedua gadis itu mengunjuk rasa malu2!

Nyata karena hati Nyo Ko sudah tertambat atas diri Siao-liong-li, terhadap Liok Bu-siang dan Thia Eng hanya anggap sebagai sahabat baik saja, sungguh tak pernah terpikir olehnya bahwa kedua gadis itu sebenarnya sangat mendalam mencintai-nya, sudah terang saputangan itu akan merindukan Li Bok-chiu pada kisah asmaranya dulu dan akan mengampuni jiwa mereka, tapi mereka justru memberikan itu padanya.

Begitulah Nyo Ko ter-mangu2 duduk di atas ranjangnya, tiba2 didengarnya suara ayam berkokok lagi di kejauhan, menyusul mana terdengar juga suara suling yang merdu, kiranya Thia Eng telah meniup serulingnya, agaknya sesudah atur barisan gundukan tanah dan merasa lega, maka ditiupnya sebuah lagu “liu-po”, suara sulingnya halus tenang tak berduka, suatu tanda orang lagi merasa senang tanpa kuatir sesuatu.

Setelah dengar sejurus, tiba2 Nyo Ko ambil kecapi dan mengiringi seruling orang, suara kecapi itu nyaring hingga merupakan paduan suara yang sangat serasi dengan suara seruling.

Bu-siang duduk di belakang gundukan tanah, ia terpesona mendengarkan sang Piauci meniup seruling mengiringi suara kecapi Nyo Ko, sementara itu ufuk timur sudah remang2, fajar telah mendatang, tak tahan lagi ia berpikir: “Ah, sekejap lagi Suhu bakal datang, jiwaku tak nanti bisa tertolong dalam sejam ini. Harap saja Suhu melihat sapu-tangan itu dan mengampuni jiwa Piauci dan dia, mereka berdua...”

Sebenarnya watak Bu-siang nakal dan licin, biasanya Thia Eng suka mengalah padanya sejak kecil. Tapi dalam keadaan bahaya sekarang, dalam hati Bu-siang justru berharap Nyo Ko bisa selamat, cintanya ternyata sudah mendalam dan diam2 berdo'a agar pemuda itu terhindar dari malapetaka.

Selagi ter-mangu2, ketika mendadak ia angkat kepalanya, tiba2 dilihatnya di luar gundukan tanah sana sudah berdiri seorang To-koh (imam wanita) berjubah putih, tangan kanan membawa kebut, siapa

lagi kalau bukan Suhunya, Li Bok-chiu.

Bu-siang berseru tertahan, cepat ia lolos pedang dan berdiri, sementara itu Nyo Ko lagi tabuh khim dan sampai pada saat yang tegang, Thia Eng juga lagi asyik meniup serulingnya, perhatian mereka penuh dicurahkan pada alat musik mereka meski Bu-siang menjerit tertahan, namun ternyata tak digubrisnya.

Tapi aneh juga, Li Bok-chiu hanya berdiri tegak tak bergerak, ia malah pasang kuping mendengarkan dengan cermat.

Kiranya suara paduan khim dan siau (seruling) itu mengingatkannya pada masa mudanya waktu sama2 main musik dengan kekasihnya, Liok Tian-goan, malahan lagu "liu-po" yang dibawakan orang sekarang ini adalah lagu yang sering dibawa-kannya dahulu.

Kejadian itu sudah lalu berpuluh tahun, tapi kenangan itu sukar dilupakan, maka diam2 ia berdiri di luar sana mendengarkan suara kecapi dan seruling yang sahut menyahut dengan mesranya, tiba2 ia berduka, se-konyong2 ia menangis ter-gerung2 keras.

Tangisannya yang amat sedihnya ini membikin Liok Bu-siang tak mengerti, biasanya gurunya terkenal kejam, mana pernah mengunjuk hati lemah? Kini terang2an ia datang hendak membunuh orang, kenapa malah menangis di luar pintu? Dan bila didengarnya tangisan Li Bok-chiu begitu sedih memilukan, tak tahan iapun menangis.

Dan karena menangisnya Li Bok-chiu itu, segera Nyo Ko dan Thia Eng mengetahuinya juga, suara khim dan siau mereka rada terpengaruh hingga sedikit kacau iramanya.

Tergerak pikiran Li Bok-chiu, mendadak dari menangis ia berubah menyanyi keras dengan suaranya yang memilukan.

Sebenarnya suara khim dan siau tadi penuh membawa perasaan gembira, tapi karena nyanyian Li Bok-chiu yang bukan saja syairnya sangat sedih, nadanya pun amat memilukan, bahkan iramanya berlainan sama sekali dengan lagu Nyo Ko berdua, baru saja Li Bok-chiu mulai menyanyi, suara seruling Thia Eng segera hampir2 mengikuti iramanya.

Keruan Nyo Ko terkejut, lekas2 ia tambahi suara kecapinya lebih keras dan menarik kembali suara seruling Thia Eng.

Makin lama suara nyanyian Li Bok-chiu makin kecil, tapi makin kecil makin melengking tinggi juga nadanya, Rada kacau Nyo Ko terpengaruh oleh suara tangisnya, satu saat iapun tertarik menuruti irama orang tanpa sadar, Thia Eng memangnya lebih cetek lagi keuletannya, lebih2 ia tak bisa menguasai diri.

Diam2 Li Bok-chiu sangat girang, ia pikir tanpa turun tangan, cukup dengan suara nyanyianku saja sudah bisa bikin kalian hilang semangat dan menyerah. Siapa tahu sedikit ia bergirang, suara nyanyiannya segerapun timbul reaksi dan ikut menunjuk rasa girang juga.

Kesempatan ini digunakan Nyo Ko dengan baik untuk membelok kembali iramanya, menyusul Thia Eng pun bisa menguasai diri kembali ke lagu mereka tadi.

Melihat usahanya gagal, tidak kepalang gusarnya Li Bok-chiu, suara nyanyiannya bertambah tinggi dan beberapa kalimat lanjutannya dinyatakan secara lebih pilu tapi bengis mengadung rasa marah, tapi Nyo Ko dapat melawannya dengan kuat.

Di antara empat orang ilmu silat Liok Bu siang adalah paling rendah, mula2 ia heran mengapa gurunya mendadak menarik suara dan menyanyi, baru kemudian ia paham bahwa hakikatnya kedua pihak sedang saling gebrak, cuma bukan gebrak dengan kaki tangan, melainkan adu pengaruh batin, termasuk Lwekang. ia lihat paduan suara musik Nyo Ko dan Thia Eng masih tak sanggup menahan gempuran suara nyanyi gurunya, ia tahu gurunya tak berani sembarang menyerbu masuk karena dirintangi barisan gundukan tanah di luar rumah itu, maka dengan suara nyanyian hendak bikin kacau dulu semangat mereka bertiga, habis itu tanpa banyak buang tenaga barisan gundukan tanah akan dibobolnya.

Sejenak kemudian didengarnya suara kecapi dan seruling mulai kisruh, ia tahu Nyo Ko dan Thia Eng sudah repot melawan musuh, cuma sayang ia tak berdaya buat membantunya, tiada jalan lain kecuali berkuatir saja diam-diam.

Suatu saat, tiba-tiba Li Bok-chiu meninggikan iramanya hingga lebih sedih dan seram kedengarannya, Sukar Nyo Ko dan Thia Eng hendak melawannya, ketika nada suara kecapi makin lama makin tinggi juga, akhirnya terdengarlah suara “creng”, senar pertama kecapi itu telah putus.

Thia Eng terkejut, suara serulingnya rada kacau, kembali senar kedua kecapi Nyo Ko putus pula. Ketika Li Bok-chiu tarik suaranya lebih tinggi segera senar ketiga lagi2 gugur.

Dengan demikian suara seruling Thia Eng tak bisa lagi berpaduan dengan suara kecapi yang telah pincang itu.

Tadi waktu Li Bok-chiu mendatangi rumah gubuk itu, dari jauh sudah dilihatnya barisan gundukan tanah yang kelihatan tertumpuk serabutan itu, tapi di dalamnya sebenarnya penuh perubahan2 menurut lukisan Pat-kwa, cuma belum sempurna.

Sebenarnya pada waktu senar kecapi Nyo Ko putus dan suaranya rada kacau, segera ia bisa menyerbu rnasuk, tapi ia masih jeri terhadap barisan gundukan tanah itu.

Tiba2 tergerak pikirannya, cepat ia memutar ke sebelah kiri itu, dibarengi suara nyanyianrya yang bernada tinggi, ia melompati segundukan tanah terus membobol dinding rumah dan menyerbu ke dalam.

Kiranya barisan gundukan tanah yang dipasang Thia Eng itu melulu mengutamakan menjaga pintu depan dan tidak memikirkan bahwa dinding rumah reyot yang kurang kokoh.

Kini Li Bok-chiu secara cerdik hindarkan pintu depan dan main pintu belakang, ketika kedua telapak tangannva memukul keras, dinding gubuk itu kena dirobohkannya dan diterjang masuk.

Terkejut sekali Liok Bu-siang dan Thia Eng, ke-dua2nya berlari masuk ke dalam dengan pedang siap di tangan.

Melihat Li Bok-chiu masuk dengan membobol dinding Nyo Ko pun terkejut. Tapi bila ingat ia sendiri terluka dan tak mampu melawan, segera ia menjadi nekad, mati hidup tak dipikirnya lagi, ia ganti nada kecapinya dan tukar sebuah lagu “tho-yao” yang menyanyikan pasangan muda-mudi pada hari penganten baru dengan penuh rasa bahagia.

Melihat si Nyo Ko begitu tenang, musuh di depan mata masih unjuk senyuman, diam2 Li Bok-chiu kagum akan nyali orang, tapi demi mendengat suara kecapinya yang mesra menarik itu, tak tahan harinya terguncang.

“Mana kitabnya? sebenarnya direbut orang Kay-pang atau tidak?” tanya Li Bok-chiu tiba2 pada Liok Bu-siang.

Bu-siang tak menjawab. sebaliknya Nyo Ko gunakan tangan kiri buat memetik kecapi dan tangan kanan melemparkan kitab “panca-bisa” itu kepadanya.

“Ui-pangcu dari Kay-pang adalah seorang berbudi luhur dan punya harga diri, mana ia sudi melihat kitabmu yang kotor ini? Malah dia telah memberi perintah pada anak murid Kay-pang agar tidak membalik barang sehalaman bukumu ini,” demikian kata Nyo Ko.

Melihat kitab pusakanya masih baik2 tak kurang suatu apapun, girang sekali Li Bok-chiu, iapun kenal kelakuan orang Kay-pang yang biasanya sangat terpuji, peraturan merekapun sangat keras, mungkin juga belum pernah ada yang membuka kitabnya dan membacanya, Karena girangnya itu pengaruh suara sedihnya tadi lantas berkurang beberapa bagian.

Kemudian Nyo Ko keluarkan lagi dua potong belahan saputangan bersulam dan dibentang di atas meja, “Saputangan inipun kau ambil saja sekalian.” katanya pula.

Air muka Li Bok-chiu berubah hebat melihat saputangan itu, begitu kebutnya menyamber, kedua potong saputangan itu sudah terbelit dan sampai di tangannya, ia terkesima memandangi saputangan itu, seketika perasaannya timbul tenggelam bagai ombak mendampar.

Di lain pihak Thia Eng dan Liok Bu-siang telah saling pandang sekejap, paras merekapun merah jengah, sungguh tak terduga masing2 telah memberikan saputangan sendiri2 pada Nyo Ko, sedang pemuda ini justru unjukkan saputangan itu di hadapan mereka.

Kedua saudara misan ini siulan sama tahu masing2 jatuh hati pada Nyo Ko, tapi sifat anak gadis dengan sendirinya sukar diucapkannya terus terang.

Mendadak Li Bok-chiu merobek kedua potong saputangan itu menjadi empat potong, “Kejadian sudah lalu buat apa disesalkan pula?” katanya tiba-tiba.

Dan ketika tangannya menyobek lagi terus-dilempar ke udara,

tahu2 sobekan saputangan tadi berhamburan bagai bunga rontok.

Nyo Ko terkejut, “creng”, kembali terdengar suara nyaring, seutas senar kecapi yang lain kembali putus.

“Kalau kini kubunuh kau, gampang bagai membalik tanganku sendiri,” bentak Li Bok-chiu.

“Tapi kau terluka, bila kubunuh kau mungkin kan pun tidak rela, Cis, putus lagi seutas !”

Betul saja senar kecapi kelima kembali putus menyusul suara ejekannya itu.

Kini kecapi yang tadinya bersenar tujuh itu tinggal dua senar saja, betapa pandai Nyo Ko memainkan kecapi sukar lagi membentuk irama pula.

“Hayo lekas petik beberapa suara sedih saja biar kalian menangis, dunia fana ini selalu membikin orang menderita, apa senangnya orang hidup?” demikian tiba2 Li Bok-chiu membentak.

Tapi watak si Nyo Ko sangat bandel, ia justru pelik kedua senar kecapinya keras2 dan tetap dengan nada nyanyian gembira kemanten baru tadi.

“Baik, biar aku bunuh seorang dulu, coba kau bakal sedih dan pilu tidak?” kata Bok-chiu pula. Karena kata2nya ini, kembali seutas senar kecapi gugur lagi.

Habis itu Bok-chiu angkat kebutnya terus hendak disabetkan ke kepala Liok Bu-siang, namun Thia Eng segera angkat pedang siap adu jiwa dengan musuh.

Insaf tak bisa menghindarkan ancaman musuh lagi, tiba2 Nyo Ko malah tertawa, “Hari ini kami bertiga bisa mati bersama di suatu tempat dan saat yang sama senang dan bahagia, sungguh jauh lebih enak daripada kau hidup sebatangkara di dunia ini dengan hati kosong,” demikian ia ejek musuh.

“Hayo, Eng-moay, Siang-moay, marilah kalian ke sini!”

Segera Thia Eng dan Bu-siang mendekati Nyo Ko sebuah tangan pemuda ini memegang Thia Eng dan tangan lain pegang Bu-siang,

lalu dengan tertawa ia berkata: “Biarlah kita mati bersama, di tengah jalan menuju alam baka kita masih dapat bicara sambil bergurau, bukankah jauh lebih baik daripada perempuan jahat dan keji ini?”

“Ya, ya, Tolol, sedikitpun tak salah katamu,” sahut Bu-siang tertawa, karena itu Thia Eng ikut tersenyum hangat.

Karena tangan kedua saudara misan ini dipegang Nyo Ko, seketika keberanian merekapun bertambah lipat ganda, perasaan mereka amat senangnya.

“Apa yang dikatakan bocah ini tidak salah juga, kalau mereka mati secara demikian, betul juga jauh lebih enak daripada hidupku,” diam2 Bok-chiu membatin dengan wajah sedingin es. Tapi hatinya yang kejam itu segera berpikir lagi: “Ah, mana boleh begitu enak bagi mereka? Aku justru ingin membikin kalian mati dengan menderita lebih dulu.”

Habis ini ia geraki kebutnya pelahan terus mulai menyanyi lagi, lagunya masih tetap seperti tadi, cuma nadanya bertambah sedih bagai keluhan janda terbuang, seperti tangisan setan gentayangan di malam sunyi.

Tangan Nyo Ko bertiga masih saling genggam hangat, setelah mendengarkan tak lama, tiba2 timbul rasa pilu mereka yang tak tertahankan lwekang Nyo Ko lebih tinggi ia coba kumpulkan semangat agar tak terpengaruh dengan pertahankan senyumannya.

Hati Bu-siang juga lebih keras dan tidak gampang terguncang, tapi Thia Eng agaknya tak tahan, air matanya meleleh.

Suara nyanyian Li Bok-chiu makin lama makin rendah, sampai akhirnya menjadi begitu lirih seperti terputus, lalu menyambung lagi Kelopak mata Nyo Ko mulai merah, hidungnya mulai basah ingusan.

Jik-lian-sian-cu sedang menunggu, asal ketiga orang mengalirkan air mata berbareng, begitu kebutnya menyabet, segera mereka akan dibinasakannya.

Tapi pada saat nyanyiannya bertambah sedih luar biasa itu, mendadak didengarnya di luar rumah ada orang datang dengan bergelak tertawa, sambil bertepuk tangan dan bendendang.

Suara nyanyian itu suara kaum wanita, kedengaran usia yang

menyanyi pasti tidak muda lagi, tapi lagu yang dibawakannya justeru lagu kanak-kanak yang riang gembira, karena itu nada suara Li Bok-chiu yang sedih itu menjadi kacau balau.

Suara nyanyian itu makin mendekat, sejenak kemudian masuklah seorang perempuan setengah umur dengan rambut semrawut, kedua matanya besar bulat dan tertawa ketolol-tololan, sebelah tangannya membawa sebatang garpu besar yang biasa dipakai tukang api.

Li Bok-chiu terkejut heran perempuan itu dapat masuk ke rumah ini dengan mengitari barisan gundukan tanah yang diatur oleh Thia Eng itu, jika perempuan sinting ini bukan sekomplotan dengan Thia Eng bertiga, tentu dia mahir ilmu perhitungan bintang yang mujizat itu.

Lantaran pikirnya terganggu oleh pikiran lain, seketika pengaruh nyanyiannya yang bernada sedih itupun surut, tidak selihay tadi.

Thia Eng sangat girang melihat datangnya perempuan setengah umur itu, segera ia berseru: “Suci, orang ini hendak mencelakai diriku, lekas engkau membantu adikmu ini.”

Kiranya perempuan ini, adalah murid Ui Yok-su, namanya Sah Koh (si nona tolol). ia tidak menjawab seruan Thia Eng itu, tapi melanjutkan bernyanyi sambil tertawa. Lagunya tetap lagu kanak2 yang bersuka ria sehingga tidak terpengaruh oleh nada nyanyian Li Bok-chiu yang sangat sedih itu.

Lama-lama Li Bok-chiu menjadi murka, ia pikir perempuan sinting ini harus dibereskan lebih dulu, Maka sebelum berhenti suara nyanyiannya, serentak kebutnya menyabet ke arah kepala Sah Koh.

Sungguh aneh, sama sekali Sah Koh tidak ambil pusing akan serangan Li Bok-chiu itu, sebaliknya ia angkat garpunya terus menusuk ke dada lawan.

Melihat serangan lawan sangat kuat, kembali Li Bok-chiu terkejut ia tidak paham mengapa perempuan sinting ini memiliki kekuatan sedemikian hebat. Cepat ia menggeser ke samping, menyusul kebutnya menyabet pula ke leher orang.

Tapi Sah Koh tetap tidak pedulikan serangan musuh, kembali garpunya menusuk lurus ke depan, Waktu Li Bok-chiu memutar kebutnya untuk membelit ujung garpu, namun Sah Koh anggap tidak tahu saja, ujung garpu tetap menusuk ke depan.

Kiranya Sah Koh ini aslinya adalah anak murid Ui Yok-su yang bernama Ki Leng-hong.

Watak Ui Yok-su terkenal aneh, eksentrik, Leng-hong telah menjadi korban wataknya yang luar biasa itu, Karena menyesal Ui Yok-su telah pungut anak perempuan Ki Leng-hong, yaitu Sah Koh dan berjanji pada diri sendiri akan mendidik Sah Koh dengan segenap kepandaian yang dimilikinya. Cuma sayang, lantaran syaraf nya terganggu ketika menyaksikan ayahnya tewas, maka otaknya menjadi miring, terbatas oleh bakatnya ini maka sia-sia saja jerih payah Ui Yok-su yang berusaha menurunkan segenap kepandaiannya kepada nona itu, walaupun begitu, selama belasan tahun ini dapat pula dilatihnya suatu permainan ciang-hoat (pukulan dengan telapak tangan) dan permainan Jeh-hoat (permainan garpu).

Apa yang disebut suatu permainan sebenarnya cuma terdiri dari tiga jurus saja setiap macamnya, soalnya Ui Yok-su memaklumi bakat Sah Koh yang kurang itu, kalau diajari perubahan yang aneh dan rumit tentu malah tak dapat diingatnya, Maka ia sengaja menciptakan tiga jurus ilmu pukulan dan tiga jurus serangan garpu, keenam jurus ini sangat berbahaya, tiada sesuatu perubahan sampingan dan tiada gerakan yang aneh, begitu2 melulu, letak kelihaiannya hanya soal keteguhan pikiran dan kemantapan hati saja, latih terus keenam jurus itu sekuatnya, lain tidak.

Karena itulah keenam jurus Sah Koh itu tak dapat dipandang enteng, malah ketika ujung kebut Li Bok-chiu melilit ujung garpu si Sah Koh, ternyata lawan tak ambil pusing, garpunya juga tidak berhenti, tapi tetap lurus menusuk ke depan, sekejap saja ujung garpu sudah sampai di depan dadanya.

Syukur Li Bok-chiu memang seorang tokoh maha sakti, pada detik garpu musuh sudah hampir melubangi buah dadanya itulah, mendadak ia berjumpalitan ke belakang, dengan demikian terhindarlah dia dari renggutan maut, walaupun begitu keringat dinginpun telah membasahi tubuhnya.

Setelah berjumpalitan ke belakang, malahan ia tidak berhenti, segera ia melompat maju, kebutnya menyabet pula dari atas. Tapi lagi-lagi Sah Koh tidak pedulikan serangan lawan, kembali garpunya menusuk lurus ke depan. Karena sekali ini Li Bok-chiu sedang melompat, maka garpu itu jadinya mengarah ke perutnya.

Melihat ancaman bahaya itu, terpaksa Li Bok-chiu tarik kebutnya untuk menangkis garpu orang, berbareng itu melompat ke samping. ia pandang Sah Koh dengan tidak habis mengerti apa sebabnya setiap tusukan garpu lawan yang sederhana itu seketika dapat mematahkan sabetan kebutnya yang beraneka ragam perubahannya, padahal selama ini tokoh silat manapun tidak berani meremehkan serangan kebutnya itu. jelas perempuan sinting ini memiliki ilmu kepandaian yang sukar diukur, jaIan paling selamat rasanya tiada pilihan lain kecuali angkat langkah seribu saja.

Tapi baru saja Li Bok-chiu hendak kabur melalui lubang dinding yang dibobolnya tadi, tiba2 terlihat di tepi bobolan dinding itu sudah berduduk seorang berjubah hijau dan berjenggot panjang siapa lagi dia kalau bukan Tho-hoa-tocu Ui Yok su adanya.

Ui Yok-su berduduk menghadap sebuah bangku pendek, di atas bangku terletak kecapi Nyo Ko tadi, Padahal Li Bok-chiu maha cerdik, biarpun sedang bertempur juga panca inderanya selalu waspada terhadap segala gerak-gerik di sekitarnya, Tapi kini Ui Yok-su masuk rumah, mengambil kecapi dan berduduk di situ di luar tahunya sama sekali, bilamana Ui Yok-su mau menyergapnya, maka jiwanya tentu sudah melayang sejak tadi.

Sembari bertempur melawan Sah Koh tadi, kuatir kalau Thia Eng bertiga ikut mengerubutnya, maka Li Bok chiu tidak pernah menghentikan nyanyinya untuk mengganggu pemusatan pikiran Thia Eng bertiga.

Kini mendadak nampak Ui Yok-su berduduk di situ sambil memetik kecapi, saking kagetnya seketika iapun lupa menyanyi lagi.

Mendadak Ui Yok-su memetik senar kecapi hingga menimbulkan suara “creng” yang nyaring, lalu dia mulai bemyanyi, yang dibawakan ternyata adalah lagu yang dinyanyikan Li Bok-chiu tadi, padahal senar kecapi itu tinggal satu saja, tapi Ui Yok-su adalah seorang mahaguru ilmu silat, dari sebuah senar itu dapatlah dipetiknya menjadi berbagai irama yg diinginkannya, malahan nada duka suara kecapinya ini jauh, melebihi suara nyanyian Li Bok-chiu tadi.

Karena lagu ini sudah apal bagi Li Bok-chiu, sekali nadanya dikerahkan, seketika reaksi yang timbul dalam perasaannya menjadi berlipat ganda terlebih hebat daripada Nyo Ko bertiga.

Ui Yok-su tahu kejahatan yang diperbuat Li Bok-chiu,

kesempatan ini akan digunakan untuk menumpasnya. Asalkan lagu yang dipetiknya itu selesai, andaikan tidak mampus juga Li Bok-chiu akan menjadi gila.

Di luar dugaan, ketika mendadak si Sah Koh melihat Nyo Ko, di bawah cahaya lilin yang remang, ia lihat wajah Nyo Ko mirip benar dengan mendiang ayah Nyo Ko, yaitu Nyo Khong.

Biasanya Sah Koh sangat takut pada setan iblis, dahulu ia menyaksikan dengan mata kepala sendiri ketika Nyo Khong mati keracunan, apa yang dilihatnya itu sukar terlupakan baginya, Kini dilihatnya Nyo Ko duduk termangu di sana, disangkanya arwah Nyo Khong hendak menggodanya, keruan ia kaget dan ketakutan, ia tuding Nyo Ko dan berseru: “He, kau... kau....saudara Nyo,jangan...jangan kau membikin... membikin susah aku... bukan aku yang mencelakai kau... pergilah kau men... mencari orang lain saja!”

Sebenarnya saat itu Ui Yok-su sudah mulai meninggikan nada kecapinya dan sejenak lagi Li Bok-chiu pasti akan celaka, tapi mendadak terganggu oleh jeritan Sah Koh dan senar kecapi yang terakhir segerapun putus.

Sah Koh sembunyi di belakang sang guru sambil berteriak: “Setan... ada setan, Suhu ! Setan saudara Nyo !”

Kesempatan itu tidak disia-siakan oleh Li Bok-chiu, dengan kaburnya ia padamkan api lilin, cepat ia menerobos keluar melalui bobolan dinding itu. Karena gagal membinasakan iblis itu dengan suara kecapi, untuk menjaga harga diri. Ui Yok-su tidak ingin mengejarnya lagi - gambar - Ui Yok-su menyanyikan lagu yang dibawakan Li Bok-chiu tadi dengan iringan petikan kecapi yang tinggal seutas senar saja. Perasaan Li Bok-chiu terguncang hebat berlipat ganda dari Nyo Ko bertiga.

- Dalam kegelapan Sah Koh menjadi lebih takut, teriakannya bertambah keras: “Ada setan, Suhu !”

Thia Eng menyalakan pula lilin itu, lalu memberi hormat kepada sang guru serta menguraikan asal-usul Liok Bu-siang dan Nyo Ko secara singkat.

Lebih dulu Ui Yok-su membentak Sah Koh agar diam, lalu berkata kepada Nyo Ko dengan tertawa: “Dia kenal ayahmu, kau memang sangat mirip dengan ayahmu.”

Nyo Ko memberi hormat di atas pembaringan dan berkata: “Maaf, karena Tecu terluka, maka tidak dapat memberi sembah kepada locianpwe !”

Dengan ramah Ui Yok-su berkata: “Dengan mati-matian kau telah menolong puteriku, kau sungguh anak yang baik.”

Kiranya Ui Yok-su sudah bertemu dengan Ui Yong dan mengetahui duduknya perkara, mendengar Thia Eng telah menolong pergi si Nyo Ko, segera ia membawa Sah Koh mencarinya ke sini.

Begitulah Ui Yok-su lantas mengeluarkan obat luar dalam untuk Nyo Ko, lalu menggunakan Lwe-kangnya yang tinggi untuk mengurut urat nadi Nyo Ko, di mana teraba oleh tangan orang tua itu.

Ketika mendadak merasakan kulit daging pemuda itu bergetar dan merasakan Lwekangnya cukup kuat, segera Ui Yok-su menambahkan tenaganya. Selang tak lama, sekujur badan Nyo Ko, terasakan nyaman sekali dan akhirnya ia terpulas.

Besoknya, begitu mendusin segera Nyo Ko melihat Ui Yok-su berduduk di tepi pembaringannya. Cepat ia bangkit berduduk dan memberi hormat.

“Apakah kau tahu julukanku di kalangan Kangouw?” tanya Ui Yok-su.

“Engkau adalah Tho-hoa-tocu,” jawab Nyo Ko.

“Apalagi?” tanya Ui Yok-su pula, “Semula Nyo Ko merasa sebutan “Tang Sia” (si eksentrik dari timur) kurang sedap untuk diucapkan Tapi segera terpikir olehnya, kalau orang tua ini berjuluk “Sia” atau eksentrik, maka wataknya tentu juga aneh dan lain daripada yang lain.

Karena itu, dengan tabah ia menjawab pula : “Engkau adalah Tang Sia !”

Ui Yok-su terbahak-bahak,” katanya: “Benar, Akupun pernah mendengar orang berkata bahwa ilmu silatmu tidak rendah, hatimu baik, tapi tindak-tandukmu juga sangat eksentrik, Kabarnya kau hendak ambil gurumu sebagai isteri, apa betul ?”

“Betul,” jawab Nyo Ko. “Locianpwe, setiap orang menganggap tidak pantas aku beristerikan guruku, tapi matipun aku ingin menikahinya.”

Mendengar ucapan pemuda yang tegas dan pasti itu, Ui Yok-su memandangnya kesima sejenak, mendadak ia menengadah dan bergelak tertawa, begitu keras suara tertawanya hingga dinding rumah gubug itu bergetar.

“Apanya yang lucu?” kata Nyo Ko dengan gusar. “Kau berjuluk Tang Sia, kukira kau pasti lain daripada yang lain, siapa tahu kaupun sama buruknya dengan manusia umumnya itu.”

“Bagus, bagus, bagus !” seru Ui Yok-su, habisi itu ia terus keluar rumah.

Nyo Ko duduk termenung sendirian, ia pikir apa yang diucapkannya barangkali telah membikin marah Locianpwe itu, tapi tampaknya air muka orang tua itu mengunjuk rasa senang.

Kiranya watak Ui Yok-su itu memang aneh, selama hidupnya malang melintang di dunia Kang-ouw, dia jemu dan benci pada adat istiadat yang berlaku pada jaman itu, tindak-tanduknya selalu berlawanan dengan adat umum, malahan suka menuruti keinginan hati sendiri, sebab itulah dia mendapatkan julukan “Sia”

Lantaran wataknya yang eksentrik itu, selamai hidup itu hampir boleh dikatakan tidak mempunyai sahabat karib, sekalipun anak perempuan dan menantu sendiri juga tidak seluruhnya cocok dengan pikirannya.

Siapa duga kini, dikala usianya sudah tua, tiba2 ia bertemu dengan Nyo Ko yang juga bertabiat aneh, Sudah lama ia mendengar cerita tentang Nyo Ko memberontak pada perguruannya sendiri, yaitu Coan-cin-kau, menghajar gurunya sendiri serta macam-macam perbuatan yang khianat, kini dia sempai berbicara berhadapan dengan pemuda itu dan satu dan lain ternyata sangat cocok dengan seleranya.

Begitulah petangnya kembali Ui Yok-su mendatangi kamar Nyo Ko, katanya kepada pemuda itu “Nyo Ko, bagaimana jika kau memberontak lagi pada Ko-bong-pay dan berguru saja padaku.”

Sejenak Nyo Ko termangu, lalu bertanya. “Mengapa begitu?”

“Lebih dulu kau tidak mengakui Siao-liong-li sebagai gurumu, habis itu baru mengambilnya sebagai isteri, dengan begitu semuanya kan menjadi lebih pantas?”

Nyo Ko pikir usul orang memang cukup bagus, tapi bahwasanya antara guru dan murid tindak boleh terikat menjadi suami-isteri, siapakah yang menetapkan peraturan ini.

Karena pikiran yang aneh itu, dengan tegas ia menjawab: “Tidak, aku justeru ingin memanggil dia sebagai guru dan juga mengambil dia sebagai isteriku.”

“Hahaha ! Bagus, bagus ! Jalan pikiranmu ini ternyata jauh lebih tinggi satu tingkat daripada jalan pikiranku !” puji Ui Yok-su sambil bergelak tertawa, lalu ia memijati tubuh Nyo Ko pula untuk menyembuhkan lukanya.

Katanya pula dengan gegetun: “Sebenarnya aku ingin kau menjadi ahliwarisku agar dunia mengetahui bahwa sehabis Ui- losia (si eksentrik tua she Ui) ada lagi seorang Nyo siausia (eksentrik kecil she Nyo), Tapi kau menolak menjadi muridku, ya, apa boleh buat ?!”

Kini Nyo Ko benar2 memahami watak Ui Yok-Su, semakin aneh dari apa yang dikatakan dilakukan, semakin mencocoki pula selera orang tua itu, Karena itu ia lantas berkata lagi: “Antara kitapun tidak perlu harus menjadi guru dan murid untuk bisa dijadikan ahliwarisnya, jika engkau anggap usiaku terlalu muda dan kepandaianku masih rendah, maka kita boleh bersahabat atau mengangkat saudara saja.”

Tapi Ui Yok-su menjadi marah, ujarnya: “Kau ini sungguh berani aku bukanlah si Lo-wan tong Ciu Pek-thong, mana boleh bergaul secara sembarangan dengan kau?”

“Siapa Lo-wan-tong Ciu Pek-thong itu?” tanya Nyo Ko.

Maka Ui Yok-su lantas menguraikan sekadarnya kisah Ciu Pek-thong yang berjuluk Lo-wan-tong (si anak nakal tua) itu, lalu menceritakan pula cara bagaimana Ciu Pek-thong mengangkat saudara dengan Kwe Cing, padahal usia antara kedua orang itu selisih sangat jauh.

Omong punya omong, ternyata keduanya menjadi sangat cocok, Dasar Nyo Ko memang pintar bicara, ditambah lagi wataknya sangat mendekati watak Ui Yok-su yang aneh itu. Setiap kata pemuda itu

selalu membuat Ui Yok-su manggut2 dan merasa benar-benar menemukan sahabat sejati, saking cocoknya, malamnya ia suruh Thia Eng menyiapkan sebuah tempat tidur lagi di kamar Nyo Ko itu agar kedua orang dapat bicara sepanjang malam.

Beberapa hari kemudian, luka Nyo Ko sudah mulai sembuh, hubungannya dengan Ui Yok-su juga bertambah akrab, begitu erat seakan-akan sukar dipisahkan. sebenarnya Ui Yok-su akan membawa Sah Koh ke daerah Kanglam, tapi sekarang sama sekali tak dipikirkan lagi keberangkatannya.

Melihat kedua orang itu, yang satu tua dan yang lain muda. siang malam senantiasa bicara dan ngobrol dengan asyiknya, diam-diam Thian Eng dan Liok Bu-siang menjadi geli dan heran pula. Mereka anggap yang tua tidak jaga diri dan yang muda jugf teramat sembrono.

Bicara tentang ilmu pengetahuan dan pengalaman sebenarnya Nyo Ko tiada dapat dibandingkan dengan Ui Yok-su, cuma pemuda itu memang punya mulut manis, apa saja yang dikatakan Ui Yok-su, selalu ia menyatakan akur dan setuju, malahan terkadang ia menambahkan sedikit bumbu dan dirasakan Ui Yok-su menjadi lebih cocok lagi, maka tidak heran Ui Yok-su benar-benar menganggap Nyo Ko sebagai sahabat paling karib selama hidupnya ini.

Selama itu dengan sendirinya Ui Yok-su mengajarkan segenap kepandaiannya kepada Nyo Ko. Meski kedua orang resminya bukan guru dan murid, tapi cara Ui Yok-su mengajar Nyo Ko ternyata lebih sungguh2 daripada dia mengajar muridnya.

Selain belajar silat dan mengobrol bersama Ui Yok-su, yang selalu terpikir oleh Nyo Ko adalah apa yang diucapkan Sah Koh yang bersangkutan dengan mendiang ayahnya itu. Dari ucapan Sah Koh itu jelas dia mengetahui sebab musabab kematian ayahnya serta siapa yang membunuhnya, ia pikir dari orang sinting ini mungkin akan dapat dipancing keterangan yang lebih jelas.

Suatu hari lewat lohor, di luar rumah Nyo Ko bertemu dengan sah Koh sendirian, segera ia memanggilnya: “Sini, Sah Koh aku ingin bicara dengan kau...”

Sah Koh merasa Nyo Ko teramat mirip dengan Nyo Khong dan takut, maka ia menggeleng kepala dan menjawab : “Aku tak mau bermain dengan kau,”

“Aku bisa main sulap, kau mau lihat tidak?” bujuk Nyo Ko.

“Tidak, kau bohong,” jawab Sah Koh sambit menggeleng.

Tiba-tiba Njo Ko mendapat akal, cepat ia berjungkir dengan kepala di bawah dan kaki di atas, ia gunakan ilmu ajaran Auyang Hong, ia berjalan dengan kepala dan melompat-lompat ke sana.

Sah Koh menjadi ketarik, tanpa pikir ia bersorak gembira dan ikut menuju ke suatu tempat yang lebat dengan pepohonan dan cukup jauh dari gubuk Thia Eng itu.

Di situ Nyo Ko lantas berhenti dan berkata: “Sah Koh, marilah kita bermain sembunyi, kita taruhan.”

Sifat Sah Koh memang kekanak-kanakan, suka bermain. Tapi selama ini lebih sering ikut Ui Yok-su ke sana sini, maka hampir tidak pernah ada kawan bermain. Kini Nyo Ko mengajak dolanan dengan dia, tentu saja dia sangat senang, serentak ia bertepuk tangan menyatakan setuju, rasa takutnya tadi sudah terlupakan seluruhnya.

“Baik sekali saudara cilik, coba katakan cara bagaimana kita bermain?” jawab Sah Koh dengan gembira, Dia sebut ayah Nyo Ko sebagai saudara, kini ia pun sebut Nyo Ko sebagai saudara.

Nyo Ko mengeluarkan saputangan untuk menutup kedua mata Sah Koh, lalu berkata: “Boleh kau tangkap diriku. jika berhasil apa saja yang kau tanya tentu akan kujawab dan tidak boleh berdusta sedikitpun sebaliknya kalau kau tidak mampu menangkap aku, nanti akupun menanyai kau dan kaupun harus menjawab apa yang kutanyakan.”

“Bagus, bagus!” seru Sah Koh. “Nah, mulai! Aku di sini, hayo coba tangkap!” seru Nyo Ko sambil melompat mundur.

Segera Sah Koh pentang kedua tangannya dan mengejar ke depan mengikuti suara. Ginkang yang dipelajari Nyo Ko adalah Ginkang khas dari Ko-bong-pay, jangankan mata Sah Koh ditutup dengan sapu tangan, sekalipun mata dapat memandang juga belum tentu mampu menyusulnya.

Maka setelah menguber kian kemari, bukannya Nyo Ko yang ditangkapnya, berbalik batok kepalanya benjut kebentur batang pohon yang kena dirangkulnya, keruan ia berteriak kesakitan Kuatir Sah Koh

menjadi kapok dan tidak mau bermain lagi, Nyo Ko sengaja perlambat langkahnya di depan orang diserta suara berdehem, mendengar suara itu, segera Sah Koh, melompat maju dan berhasil mencengkeram punggung si Nyo Ko jambil berseru: “Aha, tertangkap sekarang!” berbareng ia menanggalkan saputangan yang menutupi kedua matanya itu dengan wajah ber-seri2.

“Baiklah, aku kalah,” ujar Nyo Ko. “Sekarang boleh kau mengajukan pertanyaan padaku !”..

Hal ini ternyata merupakan soal sulit bagi Sah Koh, iamemandang Nyo Ko dengan melenggong bingung, ia tidak tahu apa yang harus ditanyakan. Selang agak lama barulah ia membuka uara: “Saudara cilik, kau sudah makan belum ?”

Sungguh tidak kepalang rasa geli Nyo Ko, berpikir sekian lama, yang ditanyakan ternyata adalah hal sepele ini. Tapi iapun menjawab dengan sikap sungguh-sungguh: “Sudah, aku sudah makan.”

Sah Koh mengangguk lalu tidak bertanya pula.

“Kau ingin tanya apa lagi?” kata Nyo Ko.

Tapi Sah Koh menggeleng, katanya: “Tidak ada, marilah kita bermain lagi.”

“Baik, lekas kau tangkap diriku !” seru Nyo Ko sambil mundur.

“Sekali ini giliranmu menangkap diriku!” ujar Sah Koh sambil meraba keningnya yang merah benjut itu.

Bahwa Sah Koh mendadak tidak bodoh lagi hal ini sungguh di luar dugaan Nyo Ko. Tapi ia pun tidak menolak, segera ia menutup mata sendiri dengan saputangan dan berlagak mengejar.

Meski bodoh dan sinting, tapi Ginkang Sah Koh ternyata sangat hebat, dalam keadaan mata tertutup sukar juga bagi Nyo Ko untuk menangkapnya. ia mendapat akal, ia pura-pura memburu ke sana sini, diam-diam ia robek sedikit saputangan itu, maka dapat dilihatnya Sah Koh bersembunyi di balik pohon besar, ia pura-pura meraba ke sana sambil berseru: “Di mana kau sembunyi?”

Sejenak kemudian mendadak ia melompat balik dan berhasil memegang tangan Sah Koh, cepat ia melepaskan saputangan dan

dimasukkan saku agar kecurangannya tidak diketahui orang, Lalu dengan tertawa berkata: “Sekali ini aku yang harus bertanya padamu.”

Belum sampai pertanyaan orang diajukan, lebih dulu Sah Koh sudah menjawab dengan rasa kagum: “Aku sudah makan !”

Nyo Ko tertawa, katanya : “Aku tidak tanya urusan itu, Aku ingin tanya padamu, kau kenal ayahku, bukan?”

“Ayahmu?” Sah Koh menegas.

“Ya, Seorang yang sangat mirip dengan diriku, siapakah dia?” kata Nyo Ko.

“O, itulah saudara Nyo.” jawab Sah Koh, “Kau menyaksikan saudara Nyo itu dicelakai orang, bukan?” tanya Nyo Ko pula.

“Benar, tengah malam di kelenteng itu, banyak sekali burung gagak, aok, aok, aok!” Sah Koh menirukan suara burung gagak, suasana di tempat itu memangnya sunyi senyap dan rindang, suara gagak yang ditirukan Sah Koh itu menjadi seram rasanya.

Tubuh Nyo Ko rada bergetar, ia coba mengorek lagi: “Cara bagaimana saudara Nyo itu tewas?”

“Kokoh (bibi) suruh aku bicara, tapi saudara Nyo melarang aku, lalu saudara Nyo memukul Kokoh sekali, lalu dia tertawa, haha... haha....haha !” sedapatnya Sah Koh ingin menirukan suara tertawa Nyo Khong menjelang ajalnya, maka makin meniru makin tidak keruan sehingga akhirnya ia sendiri merasa mengkirik.

Nyo Ko bingung oleh uraian Sah Koh itu, ia coba tanya pula: “Siapakah Kokoh yang kau maksudkan?”

“Kokoh ya Kokoh, siapa lagi?” jawab Sah Koh.

Darah di rongga dada serasa bergolak karena Nyo Ko tahu rahasia kematian ayahnya segera akan dapat dibongkarnya, Selagi dia hendak tanya lebih Ipijut, tiba-tiba terdengar seorang berkata di belakangnya: “Kalian berdua sedang bermain apa?” Ternyata suaranya Ui Yok-su.

“Saudara Nyo sedang bermain sembunyi2-an dengan aku,” jawab Sah Koh.

Ui Yok-su tersenyum sambil memandang Nyo Ko sekejap dengan penuh mengandung arti seakan akan sudah dapat menerka apa kehendak Nyo Ko itu.

Hati Nyo Ko berdebar, sedianya dia hendak berkata untuk menutupi maksud tujuannya itu, tiba2 terdengar suara orang berlari mendatangi Thia Eng dan Liok Bu-siang tampak muncul dan melapor kepada Ui Yok-su: “Dugaan Suhu ternyata tidak keliru, dia memang masih berada di sana!” Sembari berkata Thia Eng menuding ke balik gunung di sebelah barat sana.

“Siapa maksudmu?” tanya Nyo Ko.

“Li Bhok chiu !” jawab Thia Eng.

Nyo Ko sangat heran mendengar Li Bok-chiu, masih berada di balik gunung sana, ia pikir mengapa iblis itu begitu berani ia coba memandang Ui Yok-su dengan harapan agar orang tua itu suka memberi penjelasan.

Tapi Ui Yok-su hanya tertawa saja dan berkata: “Marilah kita melongok ke sana !”

Berada bersama orang tua itu, dengan sendirinya Nyo Ko dan lain-lainnya tidak perlu takut terhadap Li Bok-chiu. Maka beramai-ramai mereka lantas menuju ke balik gunung di sebelah barat sana.

Thia Eng tahu rasa sangsi Nyo Ko, maka dengan suara pelahan ia berkata padanya: “Maksud Suhu, Li Bok-chiu yakin Suhu pasti menjaga harga diri sekali gagal membunuhnya di gubuk itu, tentu malu untuk bertindak kedua kalinya.”

“Oh, makanya dia berani bercokol di sini untuk mencari kesempatan lagi buat membunuh kita bertiga,” kata Nyo Ko.

Tidak lama kemudian mereka berlima sudah sampai di balik bukit, tertampak di samping sebatang pohon besar ada sebuah gubuk yang sudah bobrok, pintu gubuk tertutup rapat, di daun pintu terpaku sehelai kertas yang tertulis: “Tho-hoa-tocu mempunyai anak murid banyak, dengan lima lawan satu, sungguh mentertawakan!”

Ui Yok-su tertawa melihat tulisan olok-olok itu, ia jemput dua potong batu kecil dan diselentikkan, “plak-plok”, kedua batu kecil itu

menghantam kedua sayap daun pintu dari jarak belasan langkah, kontan daun pintu terpentang, sungguh luar biasa tenaga jari sakti Tho-hoa-tocu yang termashur itu.

"Tertampaklah di mana pintu terpentang, Li Bok-chiu berduduk semadi di atas tikar dengan tangan memegang kebut, sikapnya agung, wajahnya kereng, seharusnya dia seorang alim yang beribadat tinggi kalau saja tidak tahu akan perbuatan yang pernah dilakukannya, siapapun pasti tidak percaya bahwa dia adalah seorang iblis yang maha jahat.

Melihat Li Bok-chiu, serentak Liok Bu-siang teringat kepada ayah bundanya yang terbunuh, segera ia melolos pedang dan berseru: "Tolol, piauci, tidak perlu Tocu turun tangan, marilah kita bertiga melabrak dia saja."

"Dan masih ada aku..." sambung Sah Koh sambil menyingsing lengan baju dan menggosok kepalan.

Li Bok-chiu membuka mata dan memandang sekejap kepada kelima orang itu, lalu memejamkan matanya lagi, sedikitpun ia tidak mengacuhkan lawan tangguh yang berada di depan mata ini.

Thia Eng memandang sang guru untuk menantikan perintahnya. Tapi Ut Yok-su berkata sambiT menghela napas: "Sudahlah, memang Ui-losia" mempunyai anak murid banyak, andaikata salah seorang muridku diantara Tan, Bwe, Ki dan Tiok berada di sini, mana kau mampu lolos dari tangannya, lalu ia memberi tanda dan berkata pula : "Hayolah, pergi!"

Tentu saja Thia Eng berempat tidak paham maksudnya dan terpaksa ikut kembali ke gubuknya. Tertampak Ui Yok-su muram durja, makan malam pun tidak dihabiskan lantas pergi tidur.

Meski Thia Eng adalah murid Ui Yok-su, tapi dia sama sekali tidak mengetahui kejadian di masa lampau tentang Ui Yok-su pernah menganiaya dan mengusir anak muridnya dari Tho-hoa-to, ia mengira sang guru mendongkol karena diolok-olok oleh tulisan Li Bok-chiu itu, ia tidak tahu bahwa sebenarnya Ui Yok-su bersedih dan menyesalkan tindakan sendiri di masa lampau, kini anak muridnya itu sudah meninggal dan cacat, kalau tidak dirinya pasti takkan diolok-olok oleh manusia macam Li.Bok-chiu.

Nyo Ko yang tidur menyebelah dengan Ui Yok-su juga sedang

mengingat kembali apa yang dikatakan Sah Koh siang tadi, iapun memikirkan olok-olok Li Bok-chiu itu, ia pikir kini lukaku sudah sembuh, rasanya aku cukup kuat untuk melawannya, lebik baik diam-diam aku menempur sendiri, selain dapat menuntut balas penghinaannya terhadap Kokoh, sekaligus dapat menghilangkan rasa dongkol Ui-tocu.

Setelah ambil keputusan itu, segera ia bangun dengan pelahan, ia menyadari Li Bok-chiu adalah lawan tangguh, sedikit lengah tentu jiwa sendiri bisa melayang. Karena itu diperlukan persiapan yang baik, Segera ia duduk bersemadi di atas pembaringan sendiri untuk mengumpulkan tenaga dan nanti akan menempur Li Bok-chiu dengan mati-matian.

Bersemadi sekian lamanya, mendadak pandangannya terbeliak, di depan seperti cahaya yang terang benderang, segenap anggota badannya serasa penuh tenaga, tanpa terasa dari mulut mengeluarkan suara raungan yang keras dan berkumandang jauh, Kiranya Lwekang seorang kalau sudah mencapai tingkatan sempurna, tanpa terasa akan dapat mengeluarkan suara aneh.

Ui Yok-su sudah mengetahui gerak-gerak Nyo Ko ketika pemuda itu bangun, sungguh tak terduga olehnya bahwa Lwekang pemuda itu ternyata sudah mencapai setinggi ini, tentu saja ia terkejut dan bergirang pula..

Suara Nyo Ko yang kuat itu terus bertahan hingga lama dan pelahan mulai berhenti Ui Yok-su sangat heran akan tingkatan yang dicapai Nyo Ko itu, padahal ia sendiri baru mencapai tingkat setinggi itu setelah menginjak pertengahan umur, kini usia Nyo Ko masih muda belia, tapi sudah sehebat ini, sungguh suatu bakat yang sukar ada bandingannya, entah pengalaman dan penemuan mukjijat apa yang pernah dialami pemuda itu.

Sesudah Nyo Ko selesai berlatih, kemudian Ui Yok-su bertanya padanya : “Nyo Ko, coba katakan, apakah ilmu kepandaian Li Bok-chiu yang paling lihay?”

Nyo Ko tidak merasakan suara raungan sendiri, cuma dari pertanyaan Ui Yok-su itu, ia tahu maksud hatinya sendiri tentu sudah diketahui orang tua itu, maka iapun menjawab: “Jelas adalah Ngo-tok-sin-ciang dan permainan kebutnya”

“Benar,” kata di Yok-su, “Dengan dasar Lwekangmu sekarang, rasanya tidaklah sulit jika ingin mematahkan ilmu kepandaiannya itu.”

Girang sekali Nyo Ko, cepat ia menyembah, sebenarnya watak Nyo Ko sangat angkuh, meski ia mengakui Ui Yok-su sebagai kaum cianpwe dan tahu kepandaian orang yang serba mahir itu, tapi lahirnya dia tak mau tunduk padanya, Kini didengarnya kepandaian Li Bok-chiu yang maha lihay itu akan dapat dipatahkan dengan mudah, kesan ia menjadi kagum dan tunduk.

Ui Yok-su lantas mengajarkan ilmu “jari sakti” padanya, ilmu ini dapat mengatasi Ngo-tok-sin-kang, lalu diajarkan pula ilmu pedang yang diubah dari permainan seruling untuk menghadapi permainan kebut musuh.

Setelah mendapatkan petunjuk dan kunci ilmu kepandaian itu, kemudian Nyo Ko menimang, untuk bisa menggunakan kepandaian itu dengan baik, maka diperlukan latihan satu tahun dan jika pasti menang atas Li Bok-chiu, rasanya perlu dilatih tiga tahun.

Karena itu ia coba bertanya: “Ui-tocu, bila ingin segera mengalahkan dia, agaknya tiada harapam lagi”..

“Waktu tiga tahun dalam sekejap saja berlalu”, ujar Ui Yok-su sambil menghela napas, kini usiamu baru 22 tahun dan sudah berhasil mencapai setingkatan ini, memangnya kau merasa belum cukup?”

Dengan kikuk Nyo Ko menjawab: “Maksudku bukan... bukan untuk diriku.”

Ui Yok-su menepuk bahunya dan berkata “Asal kau dapat membunuhnya tiga tahun yang akan datang, untuk itu aku sudah puas dan berterima kasih padamu. Dahulu aku telah menghancurkan anak muridku sendiri, jika sekarang aku mendapatkan sedikit ganjaran atas perbuatan sendiri juga pantas.”

Tanpa pikir Nyo Ko lantas berlutut dan menyembah kepada Ui Yok-su sambil memanggil “Suhu!”

Kiranya keduanya sama-sama orang yang maha cerdik dan saling memahami pikiran masing2. Nyo Ko tahu tujuan Ui Yok-su mengajarkan ilmu padanya adalah ingin dia membalaskan penghinaan Li Bok-chiu, yang telah mengolok-oloknya dengan tulisan itu, untuk mana antara Nyo Ko dan Ui Yok-su harus ada ikatan guru dan murid secara resmi.

Sebaliknya Ui Yok-su tahu keakraban hubungan Nyo Ko dengan Ko-bong-pay, betapapun pemuda ini pasti tidak mau berguru lagi pada pihak lain.

Karena itu Ui Yok-su lantas Nyo Ko dan berkata padanya: “Selanjutnya begini saja, apa bila kau bertempur dengan akan ilmu ajaranku, pada saat itulah kau muridku, di luar itu kau tetap adalah kau. Nah, adik Nyo Ko, mengerti tidak ?”

“Baiklah, kakak Yok-su, sungguh beruntung mendapatkan sahabat baik seperti engkau,” jawab Nyo Ko dengan tertawa.

“Akupun merasa berbahagia dapat bertemu dengan kau!” ujar Ui Yoksu. Lalu kedua orang saling berjabat tangan dan bergelak tertawa gembira.

Ui Yok-su lantas menuturkan lebih jauh. semua kunci rahasia kedua ilmu kepandaian yang di-ajarkannya tadi. Melihat cara mengajar Ui Yok-su yang begitu jelas dan lengkap Nyo Ko tahu orang tua itu tentu akan segera pergi meninggalkan dia. Dengan murung ia lantas berkata: “Kakak Yok-su, kapan kita baru dapat berjumpa pula?”

“Jauh di mata dekat di hati, asal hati kita tetap bersatu, biarpun berpisah jauh kita tetap seperti berhadapan selalu.” ujar Ui Yok-su dengan tertawa. “Kelak bila kutahu ada orang hendak merintangi perkawinanmu, biarpun jauh berada di ujung langit sana juga aku pasti memburu ke sini untuk membantu kau.” ..

Nyo Ko sangat terhibur oleh dukungan moril Ui Yok-su itu, dengan tertawa ia berkata: “Tapi orang pertama yang akan merincangi maksudku itu mungkin ialah puteri kesayanganmu sendiri.”

“Dia sendiri dahulu juga kepala batu ketika mendapatkan kekasih pilihan sendiri, masakah sekarang dia tidak memikirkan penderitaan rindu dendam orang lain?” ujar Ui Yok su. setelah memikir sejenak, dalam kegelapan ia lantas mengambil bungkusan alat tulis dan menuliskan sepucuk surat, lalu diserahkan kepada Nyo Ko dan berkata: “Jika puteriku itu merintangi lagi kehendakmu, maka boleh kau perlihatkan suratku ini.”.- Habis berpesan ia lantas melangkah pergi dengan bergelak tertawa, hanya sekejap saja suara tertawanya sudah berada jauh, sejenak pula orang dan suara tertawanya telah ditelan kegelapan malam.

Untuk sesaat Nyo Ko duduk termenung, mengingat kembali

keadaan yang baru dipelajarinya tadi.

Tidak lama fajarpun menyingsing, tertampak di atas meja tertaruh keranjang jahitan Thia Eng. ia coba mengambil gunting di dalam keranjang rotan itu dan dibuat memain sejenak, kemudian tiba2 pintu terdorong dan masuklah Thia Eng dengan bersenyum dan membawa sepotong baju warna hijau.

“Silakan coba baju ini, apakah cocok tidak?” kata Thia Eng dengan tersenyum.

Alangkah rasa terima kasih Nyo Ko, waktu menerima baju baru-itu, tanganpun sedikit gemetar.

Ketika dia beradu pandang sekejap dengan si nona, tertampak sorot matanya yang lembut penuh arti, ia coba memakai baju baru itu dan terasa pas.

“Sungguh aku sangat ber... berterima kasih padamu,” kata Nyo Ko.

Kembali Thia Eng tersenyum, tapi di antara sorot matanya lantas mengunjuk rasa sedih, katanya: “Dengan kepergian Suhu ini, entah kapan baru dapat bertemu lagi.”

Mestinya ia ingin berbicara lagi dengan Nyo Ko, tapi tampak dilihatnya bayangan orang berkelebat di luar, ia tahu itulah Liok Bu-siang yang berseliweran diluar, ia tahu sang Piau-moay juga hati terhadap Nyo Ko, maka ia lantas meninggalkan kamar pemuda itu.

Kemudian Nyo Ko meneliti baju tersebut, tampak jahitannya sangat rapi, dalam ia bergetar, pikirnya: Nona ini jatuh hati padaku, bini cilik juga, namun hatiku sudah terisi dan tidak mungkin lagi, jika aku tidak lekas pergi dari sini tentu akan banyak menimbulkan kesukaran,”

Sehari suntuk ia memikirkan tindakan apa yang harus dilakukannya, ia kuatir pula bila dirinya pergi dan mendadak Li Bok-chiu melancarkan serangan, maka ia coba mengintai ke balik gunung sana, dilihatnya gubuk bekas tempat tinggal Li Bok-chiu itu hanya setumpuk puing belaka, gubuk itu sudah terbakar, rupanya Li Bok-chiu telah pergi setelah membakar gubuknya sendiri.

Maka tekad Nyo Ko menjadi bulat untuk pergi, malamnya ia

menulis surat untuk ditinggalkan kepada kedua nona itu, Bila teringat kepada kebaikan hati kedua nona itu, tanpa terasa hati Nyo Ko menjadi muram.

Malam itu ia bergulang-guling tak dapat pulas. Saat pagi, selagi layap2, tiba-tiba terdengar suara Liok Bu-siang memanggilnya, suara si nona kedengaran gugup, Cepat Nyo Ko melompat bangun dan keluar.

Terasa angin pagi meniup silir, hari belum lagi terang benderang, tapi tampak jelas Liok Bu-siang merasa takut dan menuding pada daun pintu sebelah-sana. Waktu Nyo Ko memandangnya, ia menjadi kaget, Kiranya di daun pintu itu jelas tertera empat buah cap tangan merah. Terang itulah tanda pengenal Li Bok-chiu. Agaknya semalam iblis itu telah datang dan mengetahui Ui Yok-su sudah pergi, maka dia sengaja meninggalkan daftar calon yang akan dibunuhnya yaitu Nyo Ko, Thia, Eng, Liok Bu-siang dan ditambahkan pula si Sah Koh.

Tidak lama Thian Eng juga muncul, iapun merasa sedih melihat cap tangan itu. Mereka bertiga lantas masuk ke dalam rumah untuk berunding...

“Tempo hari iblis itu telah dihajar oleh “garpu api Sah Koh dan melarikan diri mengapa sekarang dia tidak takut lagi?” ujar Liok Bu-siang.

“Permainan garpu Sah Koh hanya begitu-begitu saja, setelah direnungkan tentu iblis itu sudah mendapatkan cara mematahkan serangan garpu Sah Koh” kata Thia Eng.

“Tapi luka si Tolol kini sudah sembuh, jika kedua orang tolol bergabung kan jadi maha kuat?” kata Bu-siang pula.

Nyo Ko tertawa, katanya: “Tolol laki ditambah tolol perempuan tentu keadaan menjadi tambah runyam, mana bisa menjadi kuat segala?”

Begitulah mereka menjadi tak berdaya, tapi mengingat betapapun gabungan kekuatan mereka berempat sedikitnya cukup untuk menjaga diri walaupun tak dapat mengalahkan musuh, maka mereka bertekad besok akan menempur iblis itu dengan mati-2an.

“Besok barlah kami berdua orang tolol menghadapi dia dan kalian berdua saudara mengerubutnya dari kanan dan kiri,” ujar Nyo

Ko, “Marilah kita mencari Sah Koh untuk berlatih lebih dulu” Mereka menyadari keganasan Li Bok-chiu yang tak kenal ampun itu, sedikit lengah saja jiwa mereka akan melayang, maka mereka tak berani gegabah.

Segera mereka mencari Sah Koh, tapi ternyata tak diketemukan. Mereka menjadi kuatir dan cepat mencari sekeliling situ.

Akhirnya di balik gundukan batu sana Thia Eng menemukan Sah Koh menggeletak dalam keadaan kempas-kempis. Waktu diperiksa, pada punggung Sah Koh ada bekas telapak tangan yang merah, jelas itulah pukulan berbisa Li Bok-chiu, Ngo-tok-sin-ciang, Cepat ia memanggil Nyo Ko dan Liok Bu-siang, segera pula ia memberi minum obat mujarab perguruannya, yaitu Giok-loh-wan.

Nyo Ko masih ingat dalam kitab pusaka milik Li Bok-chiu yang dicuri Liok Bu-siang itu tertera cara menyembuhkan akibat pukulan berbisa itu, maka cepat ia mengerahkan lwekang untuk melancarkan Hiat-to si Sah Koh.

Sejenak tampak Sah Koh tersenyum ketolol-tololan dan berkata: “Tokoh busuk itu menyerang dari... dari belakang, tapi kupersen ia dengan... dengan sekali gamparan.”

Kiranya gamparan dengan tangan membalik ke belakang yang dimaksud Sah Koh adalah salah itu ilmu ajaran Ui Yok-su. Meski Li Bok-chiu berhasil menyergap Sah Koh, tapi pergelangan tangan pun juga kena digampar oleh Sah Koh, saking kesakitan ia tidak berani menyerang lebih, lanjut sehingga jiwa Sah Koh dapat diselamatkan.

Begitulah mereka lantas menggotong Sah Koh kembali ke gubuk itu, mereka berduduk terpekur sedih, antara mereka berempat kini salah seorang cidera, besok tentu lebih sukar menghadapi musuh ganas itu.

Sambil memandang Thia Eng dan lain saat memandang Bu-siang, secara iseng Nyo Ko mengambil gunting yang berada di keranjang jahitan Thia Eng itu dan mengguntingi seutas benang hingga menjadi potongan kecil-kecil.

Sekonyong-konyong Sah Koh yang rebah di pembaringan itu berseru: “Gunting saja, itu kebut si Tokoh busuk, gunting putus dia!”

Mendadak hati Nyo Ko tergerak, ia pikir kebutan iblis itu adalah

benda lemas, senjata tajam apapun sukar menabasnya, jika ada sebuah gunting raksasa dan sekaligus ujung kebut musuh itu digunting putus, maka segalanya menjadi beres, iblis itu tentu akan berkurang keganasannya.

Tanpa terasa gunting yang dipegangnya itu lantas bergaya ke sana dan ke sini seperti sedang mematahkan serangan musuh Melihat itu, pahamlah Thia Eng dan Bu-siang apa yang sedang dipikirkan pemuda itu. Thia Eng berkata: “Beberapa li di sebelah barat sana ada seorang pandai besi...”

“Benar marilah kita pergi ke sana dan minta dia membuatkan sebuah gunting besar” sahut Bu-siang cepat.

Nyo Ko pikir dalam waktu singkat tentu sukar juga membuat senjata demikian itu, tapi tiada jeleknya untuk dicoba, sebenarnya ia ingin pergi sendiri ke tempat pandai besi itu, tapi kuatir kalau mendadak Li Bok-chiu melakukan serangan, Kalau Sah Koh ditinggalkan sendirian tentu lebih berbahaya pula.

Kini mereka berempat tak dapat berpisah sejenakpun. Terpaksa Thia Eng dan Bu siang memasang kasur di atas kuda untuk tempat merebahkan si Sah Koh, lalu mereka berangkat ke tempat pandai besi.

Bengkel itu ternyata sangat jorok dan sederhana keadaannya, begitu memasuki pintu bengkel, segera tertampak sebuah tatakan besi, yaitu tempat untuk menggembleng, lantai penuh karatan besi dan debu arang, dinding sebelah sana tergantung beberapa buah arit dan cangkul buatan pandai besi itu, suasana sunyi senyap tiada seorangpun.

Melihat keadaan bengkel itu, Nyo Ko pikir pandai besi begini masakah mampu membuatkan senjata apa segala? Tapi sudah terlanjur datang, tiada jeleknya ditanyai dulu. Maka ia lantas berseru: “Hai, adakah yang punya rumah ?”

Sejenak kemudian keluarlah seorang kakek yang sudah ubanan meski usianya tampaknya baru 50-an, mungkin penderitaan kehidupan dan sepanjang tahun hanya menggembleng besi melulu, maka punggungnya membungkuk kedua matanya juga menyipit dan merah, malahan banyak kotoran pada kelopak matanya, sebelah kakinya juga pincang.

Sambil berjalan dengan bantuan sebuah tongkat, orang tua itu menegur: “Tuan tamu ada keperluan apa?”

Baru saja Nyo Ko hendak menjawab, tiba-tiba terdengar suara derapan kuda, dua penunggang kuda telah berhenti di depan bengkel, kedua penunggangnya adalah tentara-tentara Mongol seorang yang mukanya penuh berewok, lantas bertanya: “Mana si pandai besi she Pang?”

Orang tua bungkuk tadi mendekati dan memberi hormat, jawabnya: “Hamba adanya !”

“Perintah atasan, agar segenap pandai besi diwilayah ini dalam tiga hari harus berkumpul ke dalam kota untuk wajib dinas bagi pasukan kerajaan,” seru opsir itu pula, “Nah, besok juga kau harus lapor ke kota, jelas tidak?”

“Tapi hamba sudah tua...” belum selesai pandai besi she Pang itu berkata, cepat opsir Mongol itu telah menyabetnya dengan cambuk sambil membentak: “Besok tidak datang, awas dengan kepalamu !” Habis berkata kedua opsir itu lantas membedalkan kuda mereka.

Pandai besi tua itu menghela napas dan berdiri terkesima. Thia Eng merasa kasihan padanya, ia mengeluarkan 20 tahil perak dan ditaruh di atas meja, lalu katanya : “Pak pandai besi, engkau sudah tua, jalanpun tidak leluasa, jika diwajibkan bekerja bagi pasukan Mongol tentu jiwamu akan melayang percuma. Kukira lebih baik engkau lari saja mencari selamat dengan sedikit sangu yang kuberi ini”

“Terima kasih atas kebaikan hati nona,” jawab pandai besi itu sambil menghela napas, “Sebenarnya hidup atau mati bagi orang tua macam diriku ini tidak ada artinya, sayangnya dalam waktu singkat berpuluh ribu jiwa bangsa kita mungkin akan tertimpa malapetaka.”

Myo Ko bertiga terkejut dan cepat bertanya: “Malapetaka? Ada urusan apa?”

“Panglima Mongol sedang mengumpulkan segenap pandai besi, jelas tujuannya senjata Mongol biasanya sangat lengkap dan cukup, kalau sekarang mereka membuat senjata baru secara besar-besaran, terang ada rencana hendak menyerbu ke selatan,”

Tutur kata pandai besi tua itu ternyata masuk di akal dan bukan ucapan seorang pandai besi kampungan biasa, Selagi mereka hendak

tanya lagi, pandai besi itu telah tanya mereka ada keperluan apa?

“Sebenarnya tidak enak bagi kami untuk mengganggu orang yang sedang ada urusan, tapi lantaran terdesak keperluan penting, terpaksa kami minta pertolonggan bapak,” jawab Nyo Ko. Lalu iapun menjelaskan maksud kedatangannya dan memberikan gambar contoh gunting yang diperlukan.

Kalau orang memberi pekerjaan misalnya minta dibuatkan cangkul atau arit atau golok tentulah tidak mengherankan tapi kini barang pesanan Nyo Ko adalah sebuah gunting raksasa, hal ini sebenarnya luar biasa, tapi pandai besi itu ternyata tidak mengunjuk rasa heran, setelah mendapatkan keterangan pola gunting yang diperlukan ia hanya manggut-manggut, lalu menyalakan api tungku dan membakar dua potong besi besar untuk digembleng.

“Entar, malam ini dapat jadi tidak?” tanya Nyo Ko.

“Akan kuusahakan secepatnya,” jawab si pandai besi she Pang itu. Habis itu ia percepat bara dalam tungku, hanya sekejap saja kedua potong besi tadi sudah merah dan mulai lunak.

Nyo Ko bertiga berasal dari daerah Kanglam, meski sejak kecil sudah meninggalkan kampung halaman, tapi demi mendengar kampung halaman bakal tertimpa bencana, betapapun mereka merasa masgul sedih.

Sah Koh mendekap di atas meja, setengah berduduk dan setengah bersandar, memang keadaannya sangat lelah, maka apapun yang terjadi di sekitarnya tak sempat diperhatikannya.

Selang tak lama, kedua potong besi yang dibakar itu sudah lunak, segera pandai besi Pang mengangkat potongan besi itu dan mulai digembleng dengan sebuah palu besar, Meski usianya sudah lanjut, tapi tenaga lengannya ternyata sangat kuat, palu besar itu dapat diayunnya dengan leluasa tanpa susah payah, kedua potongan besi itu digembleng lagi, kemudian memanjang dan melengkung dalam bentuk gunting.

“Tolol, tampaknya guntingmu itu dapat jadi petang nanti,” kata Bn-siang dengan girang.

Pada saat itulah mendadak di belakang mereka ada suara orang berkata: “Hm, untuk apa membikin gunting sebesar itu? Hendak digunakan memotong kebutku bukan?”

Nyo Ko bertiga terkejut, cepat mereka berpaling dan ternyata Li Bok-chiu sudah berdiri di ambang pintu dengan tangan memegang kebutnya yang lihay itu.

Sungguh celaka, senjata yang diandalkan belum jadi dibuat, tapi musuh tangguh sudah tiba lebih dulu. Cepat Thia Eng dan Liok Bu-sang melolos pedang, Nyo Ko juga mengincar sebatang besi di sebelahnya, asal musuh menyerang segera besi itu akan disambernya untuk digunakan sebagai senjata.

“Hm, memotong ksbutku dengan gunting, pintar juga jalan pikiranmu,” demikian jengek Li Bok-chiu pula, “Tapi boleh dicoba juga, akan kutunggu di sini sampai guntingmu itu jadi, habis itu barulah kita bertempur.”

Habis berkata ia seret sebuah bangku ke dekat pintu dan berduduk di situ dengan tenangnya, lawan-lawan yang dihadapinya itu dianggapnya seperti barang sepele saja.

“Bagus sekali jika begitu, tampaknya nasib kebutmu itu harus dipotong putus oleh guntingku nanti,” kata Nyo Ko.

Melihat si Sah Koh mendekap di atas meja, diam-diam Li Bok-chiu merasa heran akan kekuatan orang, padahal orang yang terkena pukulannya yang berbisa itu biasanya takkan tahan hidup beberapa jam saja, Kemudian ia bertanya pula: “Mana Ui Yok-su?”

Mendengar disebutnya nama “Ui Yok-su”, si pandai besi tua itu rada bergetar dan menoleh sekejap kepada Li Bok-chiu, lalu menunduk lagi meneruskan pekerjaanmu.

“Hm, jelas kau mengetahui guruku tidak berada di sini, tapi sengaja tanya,” ejek Thia Eng “Jika beliau masih tinggal di sini, hm, biarpun nyalimu sebesar gajah juga takkan berani datang.”

Li Bok-chiu balas mendengus sekali, ia mengeluarkan sehelai kertas dan berkata pula: “Ui Yok-su hanya bernama kosong saja, paling-paling main kerubut karena bermurid banyak. Tapi, hm, antara murid-muridnya itu masakah ada seorangpun yang betul-betul berguna?”

Habis berkata, sekali tangannya bergerak, kertas itu mendadak melayang ke depan dan “crit”, kertas itu terpaku pada tiang kayu oleh sebuah jarum perak yang disambitkannya. Lalu Li Bok-chiu menyambung: “Nah, biarkan tulisan ini sebagai bukti. Kelak kalau Ui-losia kembali ke sini supaya dia mengetahui siapakah yang membunuh muridmu ini “

Mendadak ia berpaling dan membentak si pandai besi: “Hayo, lekas! Tempoku tidak banyak menunggu kau.”

Sambil memicingkan matanya si pandai besi she Phang itu memandangi kertas yang bertuliskan kaia-kata yang mengolok-olok Ui Yok-su itu, habis itu dia menengadah dan memandangi atap rumah dengan termangu-mangu.

“Hayo, kenapa kau berhenti?” bentak Li Bok-chiu.

“Ya, ya, baik !” pandai besi itu seperti tersadar dari lamunannva,

ia mulai bekerja lagi Tapi sebelah tangannya mendadak gunakan tanggam besi nya yang panjang itu untuk menjepit jarum perak berikut kertas surat tadi terus dimasukkan ke dalam tungku, tentu saja hanya sekejap kertas itu, sudah terbakar menjadi abu.

Li Bok-chiu menjadi gusar, segera kebutnya diayun hendak dihantamkan kepada pandai besi itu, Tapi dia sudah berpengalaman luas, mendadak terpikir olehnya bahwa seorang pandai besi tua renta dan kampungan ini masakan begini berani, bukan mustahil dia seorang luar biasa.

Tadinya ia sudah berbangkit, maka pelahan ia duduk kembali, lalu menegur: “Siapakah kau ini?”

“Tidakkah kau lihat sendiri, aku cuma seorang pandai besi,” jawab orang she Pang itu.

“Mengapa kau membakar kertasku itu?” tanya Li Bok-chiu pula.

“Yang tertulis di situ tidak betul maka janganlah ditempel di tempatku ini,” jawab si orang tua.

“Apa katamu?” bentak Li Bok-chiu.

“Tho-hoa-tocu mempunyai kepandaian maha sakti, setiap anak muridnya asalkan memperoleh sejenis kepandaiannya saja sudah cukup untuk malang melintang di dunia ini,” kata pandai besi itu. “Muridnya yang tertua bernama Tan Hian-hong, sekujur badannya keras laksana otot kawat tulang besi tak mempan senjata, apakah kau pernah mendengar namanya?”

Sambil bicara palunya masih terus memukuli lempengan besi yang digemblengnya itu.

Mendengar disebutnya nama Tan Hian-hong, tidak saja Li Bok-chiu terkejut dan heran, bahkan Nyo Ko dan lain-lain juga merasa aneh, sama sekali mereka tidak menduga secrang pandai besi tua kampungan ternyata kenal juga tokoh-tokoh Kang-ouw termashur.

Terdengar Li Bok-chiu menanggapinya : “Em, konon Tan Hian-hong mati ditusuk oleh seorang anak kecil, di mana letak kelihayannya?”

“O,” terdengar pandai besi itu bersuara ragu, Lalu disambungnya:

“Dan murid kedua Tho-hoa-tocu bernama Bwe Ciau-hong, terkenal dengan Ginkangnya yang maha hebat dan kecepatan menyerangnya.”

“Ya, begitu cepat gerakan orang she Bwe itu sehingga lebih dulu matanya kena dibutakan oleh Kanglam-jit-koay (tujuh tokoh aneh dari Kanglam), Kemudian mampus di tangan Se-tok (si racun dari barat) Auyang Hong.”

“Begitukah?” tukas si pandai besi, ia termenung haru sejenak, lalu berkata pula: “Tapi sama sekali aku tidak mengetahui kejadian itu. Dan murid ketiga Tho-hoa-tocu yang bernama Ki Leng-hong terlebih lihay lagi, terutama Pi-kong-ciang (pukulan dari jauh) terkenal amat ganas.”

“Memang ada cerita di dunia Kangouw, katanya ada seorang pencuri berani masuk ke keraton raja yang bertahta sekarang dan telah dibinasakan oleh pengawal keraton, tentulah orang itu ialah Ki Leng-hong yang maha lihay dengan Pi-kong-ciang-nya? Hehe”

Tiba-tiba si pandai besi tua itu menunduk “ces-ces”, dua tetes butiran air jatuh di atas lempengan besi yang membara itu dan terbakar menjadi uap.

Liok Bu-siang berduduk paling dekat dengan orang tua itu dan dapat melihat jelas kedua tetes air itu adalah air mata yang mengucur dari mata orang tua itu, Diam-diam ia merasa heran, Tertampak orang tua itu mengangkat palunya terlebih tinggi dan memukul dengan lebih keras.

Sejenak kemudian pandai besi she Pang itu membuka suara lagi: “Tho-hoa-to terkenal dengan empat murid utamanya, masing-masing she Tan, Bwe, Ki dan Liok, Murid keempat, Liok Seng-hong, selain terkenal lihay ilmu silatnya juga termashur karena kemahirannya dalam ilmu-ilmu mujizat, jika kau bertemu dengan dia tentu kau bisa celaka.”

“Hm, ilmu mujizat apa gunanya?” jengek Li Bok-chiu. “Liok Seng-hong membangun sebuah perkampungan Kui-in-ceng di tepi danau Thay-ouw, tapi hanya dengan sebuah obor saja orang telah membumi hanguskan perkampungannya itu pula dia lantas kehilangan jejak, bisa jadi iapun sudah terbakar menjadi abu oleh api itu.”

Mendadak si pandai besi she Pang menatap Li Bok-chiu dan berseru dengan bengis. “Kau Tokoh ini berani mengaco-belo, setiap

anak murid Tho-hoa-tocu cukup lihay, manabisa semuanya terbinasa. Hm, kau kira aku orang udik dan tidak tahu apa-apa?"

"Jika tidak percaya boleh kau tanya ketiga bocah ini," jengek Li Bok-chiu.

Si pandai besi paling suka kepada Thia Eng, maka ia berpaling kepada nona itu, sorot matanya memancarkan sinar yang penuh mengandung tanda tanya.

Dengan muram Thia Eng lantas berkata: "Sungguh malang perguruanku yang telah kekurangan tenaga andalannya kini, Wanpwe juga merasa malu karena belum lama masuk perguruan sehingga belum mampu membela nama kehormatan Suhu. Apakah engkau ada hubungannya dengan Suhuku?"

Pandai besi tua itu tidak menjawab, ia hanya mengamat-amati Thia Eng dengan sikap yang sangsi, kemudian ia bertanya: "Apakah paling akhir ini Tho-hoa-tocu mengambil murid lagi?"

Melihat sebelah kaki si pandai besi cacat, tiba-tiba hati Thia Eng tergerak, jawabnya: "Suhu merasa kesepian dan perlu orang melayaninya. sebenarnya anak muda macam diriku ini mana berani mengaku sebagai anak murid Tho-hoa-tocu, malahan sampai detik ini Wanpwe belum pernah menginjakkan kaki di Tho-hoa-to."

Dengan ucapan Thia Eng itu sama saja ia telah mengaku dirinya memang betul adalah anak murid Tho-hoa-to.

Tertampak pandai besi tua itu manggut2, sorot matanya mengunjuk rasa simpatik terhadap si nona seperti sanak keluarga sendiri lalu menunduk dan menggembleng besi lagi beberapa kali, tampaknya sambil merenungkan sesuatu.

Melihat gerakan palu si pandai besi sangat mirip dengan gaya ilmu pukulan Lok-hoa-ciang-hoat dari Tho-hoa-to, mau-tak-mau Thia Eng menjadi lebih paham persoalannya, ia berkata: "Di waktu iseng Suhu suka bicara padaku mengenai kejadian beliau mengusir anak muridnya dahulu, bahwa Tan dan Bwe berdua Suheng itu adalah akibat perbuatannya sendiri yang jahat tidak perlu disayangkan, tapi Ki, Liok, Bu dan Pang berempat Suheng benar-benar ikut kena getahnya karena mereka berempat sebenarnya tidak berdosa, terutama Pang Bik-hong, Pang-suheng itu berusia paling muda, kisah hidupnya juga pantas dikasihi, bila teringat akan hal itu sering Suhu

merasa menyesal”

Padahal watak Ui Yok-su sangat eksentrik, biarpun hatinya berpikir begitu, tidak mungkin sampai diucapkannya dengan mulut Soalnya Thia Eng adalah gadis cerdik dan berperasaan halus, di kala sang guru kesepian dan bicara iseng dengan dia, dari nada ucapan Ui Yok-su itu dapatlah diterka akan jalan pikiran sang guru itu, maka sekarang ia sengaja memperbesar apa yang didengarnya itu.

Dasar watak Li Bok-chiu memang kejam dan keji, di samping itu perasaannya sebenarnya juga mudah terguncang, dari tanya jawab dan sikap si pandai besi dan Thia Eng dapatlah diterka sembilan bagian hubungan antara kedua orang itu.

Dilihatnya si pandai besi menghela napas panjang, air matapun bercucuran dan menetes pada lempengan besi yang membara itu sehingga terdengar suara mendesis terbakarnya butiran air. Melihat keadaan itu, perasaan Li Bok-chiu ikut terharu juga, Tapi dalam sekejap saja pikirannya sudah berubah dan kembali pada wataknya yang kejam, ia pikir pihak lawan telah bertambah lagi seorang pembantu, tapi pandai besi ini cacad, betapapun kepandaiannya juga terbatas.

Begitulah Li Bok-chiu lantas menjengek “Hm., Pang Bik-hong, selamat atas pertemuan kalian sesama saudara seperguruan !”

Memang betul pandai besi tua she Pang ini adalah murid terkecil Ui Yok-su yang bernama Pang Bik-hong. Dahulu Tan Hian-hong dan Bwe Ciau-hong melarikan diri dari Tho-hoa-to dengan menggondol Kiu-im-sin-keng, tentu saja Ui Yok-su sangat murka, akibatnya semua muridnya terkena getahnya, ia patahkan kaki para muridnya itu dan mengusir mereka dari Tho-hoa-to.

Ki Leng-hong dan Liok Seng-hong dipatahkan kedua kakinya, tapi Ui Yok-su paling sayang kepada murid terkecil yaitu Pang Bik-hong, maka hanya kaki kiri saja yang dipatahkannya walaupun begitu Pang Bik-hong tidak menjadi sakit hati kepada sang guru, ia merasa utang budi karena jiwanya juga diselamatkan oleh gurunya itu, maka ia tidak dendam terhadap apa yang dilakukan sang guru kepadanya itu, hanya saking berdukanya ia lantas mengasingkan diri ke pedesaan ini dan sudah lebih 30 tahun tinggal di sini sebagai pandai besi, sama sekali ia tidak berhubungan lagi dengan orang Kangouw meskipun ilmu silatnya tak pernah dilakukannya.

Sebab itulah Liok Seng-hong dan kakak seperguruannya yang lain mengira dia sudah meninggal Tak tersangka hari ini dia dapat bertemu dengan Thia Eng dan mendengar berita tentang sang guru, saking terharunya air matanya lantas bercucuran.

Sudah tentu Nyo Ko dan Liok Bu-siang kegirangan demi mengetahui si pandai besi she Pang ini adalah Suhengnya Thia Eng, mereka yakin anak murid Ui Yok-su pasti bukan jago lemah dan itu berarti pihaknya telah bertambah bala bantuan.

Tapi Li Bok-chiu telah menjengek pula: “Hm, gurumu sudah mengusir kau, tapi kau masih terkenang padanya, sungguh aneh, pokoknya begini, ketiga bocah ini akan kubunuh, sebaiknya kau jangan ikut campur.”

- gambar - Dengan bertopang pada tongkat besi dan berlangkah pincang, Pang Bik-hong ayun palu melawan serangan ilmu kebut Li Bok-chiu yang lihay.

- “Meski aku pernah belajar silat, tapi selama hidupku tak pernah berkelahi dengan siapapun, apalagi aku sudah cacat kaki, untuk berkelahi juga tidak dapat,” ujar Pang Bik-hong, si pandai besi tua.

“Ya, memang begitulah, tidak perlu jiwamu ikut dikorbankan,” kata Li Bok-chiu.

“Tidak,” tiba2 Pang Bik-hong menggeleng kepala, “betapapun kau tak boleh mengganggu seujung rambut Sumoayku, beberapa orang ini adalah teman Sumoayku, kaupun tidak boleh mengganggu mereka.”

Screntak timbul napsu keganasan Li Bok-chiu, jengeknya: “Hehe, jika begitu kalian berempat boleh maju saja seluruhnya !” Habis berkata ia lantas berdiri dan siap menghadapi pertempuran.

Namun Pang Bik-hong tetap tenang saja menggembleng besinya, dengan pelahan ia berkata: “Sudah lebih 30 tahun kutinggalkan perguruan, ilmu silatku sudah lama kulupakan, sekarang aku harus mengingat-ingatnya dahulu dan mengatur seperlunya.”

Li Bok-chiu bergelak tertawa, katanya: “Sekian lamanya aku malang melintang di dunia ini, belum pernah kulihat orang macam kau, di medan perang baru mengasah tombak, Pang Bik-hong, apa betul selama hidupmu belum pernah bergebrak dengan orang?”

“Selamanya aku tak pernah bersalah kepada siapapun, orang memukul atau memaki aku juga kubiarkan saja, dengan sendirinya takkan terjadi perkelahian,” kata Pang Bik-hong.

“Hehe, anak murid Ui-losia benar-benar tak becus semua dan memalukan,” ejek Li Bok-chiu.

“Li-totiang,” kata Pang Bik-hong, “kuharap engkau jangan mengolok-olok guruku.”

“Hahaha, sudah lama orang tak mengakui kau sebagai murid, tapi kau masih terus menyebutnya guru ini dan itu, memangnya kau tidak malu?” jengek Li Bok-chiu pula.

Sambil menggembleng besinya, Pang Bik-hong menjawab: “Selama hidupku penuh derita, di dunia ini hanya Suhu saja sanak kadangku, jika aku tidak mengenangkan dan menghormati beliau, habis siapa yang harus kupikirkan lagi? Eh, Siau su-moay, apakah Suhu baik-baik saja?”

“Beliau sangat baik,” jawab Thia Eng.

Seketika air muka Pang Bik-hong tampak mengunjuk rasa girang. sementara itu besi yang di-gemblengnya itu sudah membeku, pandai besi tua itu menanggamnya pula untuk dibakar lagi ke dalam tungku. Tapi lantaran pikirannya sedang melayang, maka yang disodorkan ke dalam tungku ternyata bukan besi yang sedang digembleng melainkan palu besar yang dipegangnya itu.

Maka Li Bok-chiu tertawa mengejek pula: “Pang Bik-hong, boleh kau pikirkan kembali kepandaian ajaran gurumu dan tidak perlu bingung.”

Pang Bik-hong tidak menanggapinya, ia memandangi api tungku dengan terkesima, selang sejenak kembali ia memasukkan pula tongkatnya ke dalam tungku.

“He, jangan keliru, itulah tongkatmu !” seru Nyo Ko dan Liok Bu-siang.

Tapi Pang Bik-hong tetap tidak menjawab dan tetap menatapi api tungku. Aneh juga, tongkatnya ternyata tidak terbakar di dalam tungku, sebaliknya lama-lama berubah merah membara, kiranya tongkatnya

adalah tongkat besi.

Selang tak lama palu besar tadi juga terbakar hingga merah, tapi tangannya yang memegangi palu dan tongkat itu ternyata tidak merasakan panasnya besi yang membara itu.

Baru sekarang Li Bok-chiu mulai waspada, ia menyadari pandai besi tua ini tidak boleh diremehkan, kuatir kalau orang mendadak melancarkan serangan dan masuk perangkapnya, segera Li Bok-chiu melompat keluar rumah dan berseru: “Pang Bik-hong, keluar sini!”

Sekali lompat Pang Bik-hong segera menyusul keluar rumah, gerak-geriknya ternyata sangat cepat sedikitpun tidak kelihatan tanda-tanda sebagai seorang cacat, Tongkatnya yang merah membara itu ditancapkannya di tanah, lalu berkata: “Li-to-tiang, kuharap jangan kau memaki guruku lagi juga jangan membikin susah sumoayku, sudilah engkau mengampuni pandai besi tua macam diriku ini!”

Sungguh heran Li Bok-chiu oleh sikap Pang Bik-hong ini, masakah sudah maju di medan perang malah minta ampun kepada lawan, Segera iapun menjawab: “Aku boleh mengampuni jiwamu, kalau kau takut sebaiknya jangan ikut campur urusanku ini.”

“Jika begitu silakan kau membunuh diriku dahulu !” jawab Pang Bik-hong dengan mengertak gigi, tubuhnya tampak gemetar, agaknya disamping takut juga pantang mundur.

Li Bok-chiu angkat kebutnya terus menyabet kepala lawan, Tapi Pang Bik-hong mengelak ke samping dengan gaya yang indah, lantaran tangan gemetar, ia ternyata tidak berani balas rnenyerang, Berturut tiga kali Li Bok-chiu menyerangnya dan Pang Bik-hong selalu menghindarkan diri dengan gerakan yang indah dan gesit, tapi tetap tidak berani balas menyerang.

Sementara itu Nyo Ko bertiga ikut keluar dan menonton di samping, mereka mencari kesempatan untuk maju membantu bila perlu.

Serangan, Li Bok-chiu semakin gencar, tapi Pang Bik-hong memang belum pernah bertempur dengan orang, ditambah wataknya memang ranah, betapapun serangannya tidak dapat dilontarkan.

Melihat gelagat jelek, Nyo Ko pikir untuk memancing semangat tempur tokoh yang berkepandaian tinggi ini tiada jalan lain kecuali

membuatnya marah, karena itu ia sengaja berteriak: “Li Bok-chiu, mengapa kau memaki Tho-hoat-tocu manusia rendah, orang yang tidak berbudi dan tidak tahu diri?”

Sudah tentu Li Bok-chiu sangat penasaran karena merasa tidak pernah berkata begitu. Namun ia tidak menanggapi ocehan Nyo Ko itu, sebaliknya serangannya bertambah gencar.

Segera Nyo Ko berseru pula: “Li Bok-chiu, kau menuduh Thoa-hoa-tocu suka berzinah dengan isteri orang dan sering memperkosa anak perempuan orang, memangnya kau pernah menyaksikannya sendiri? Kau memaki beliau suka mengkhianati kawan dan menjual teman, apakah betul tuduhanmu itu?”

Sudah tentu Thia Eng merasa bingung, sebaliknya Pang Bik-hong mengira apa yang dikatakan Nyo Ko betul terjadi, ia menjadi murka terhadap Li Bok-chiu, serentak timbul keberaniannya palu dan tongkat bekerja sekaligus terus menghantam ke arah Li Bok-chiu dengan membawa hawa panas.

Li Bok-chiu tak berani menyambut serangan hebat ini, cepat ia melompat ke samping dan mencari peluang untuk balas menyerang.

Segera Nyo Ko berseru pula: “Li Bok-chiu, kau memaki Tho-hoa-tocu sebagai manusia tidak tahu malu, kulihat kau sendiri yang tidak kenal malu !”

Makin gusar Pang Bik-hong, palu dan tongkatnya terus menghantam musuh dengan tangkas luar biasa, semula dia rada kaku memainkan kedua macam senjatanya itu, tapi lambat-laun dia mulai biasa dengan permainan ilmu silatnya.

Kalau bicara tentang keuletan, sebenarnya selisih kedua orang tidak jauh, tapi Li Bok-chiu sudah lama malang melintang di dunia Kangouw: entah sudah berapa banyak pertempuran yang di-alaminya, pengetahuan dan pengalamannya entah berapa kali lebih banyak daripada Pang Bik-hong, apalagi Pang Bik-hong cacat sebelah kaki, lama-2 tentu kewalahan dan kalah.

Benar saja, setelah rasa murka Pang Bik-hong rada mereda, semangat tempurnya menjadi kendur, lambat-laun ia mulai terdesak di bawah angin. Tentu saja Li Bok-chiu sangat girang, mendadak kebutnya menyabet ke dada lawan, Cepat Pang Bik-hong menangkis dengan palu, tapi ujung kebut terus memutar dan melilit ujung palu.

Sebenarnya gerakan kebut itu adalah kepandaian khas Li Bok-chiu yang biasanya sangat lihay untuk merampas senjata musuh, asal ujung kebut sudah melilit terus dibetot maka senjata lawan pasti akan terlepas dari cekalan..

Tak terduga mendadak terdengar suara mencicit disertai kepulan asap yang berbau sangit, ternyata ujung kebutnya telah hangus terbakar, jadinya Li Bok-chiu tidak berhasil merampas senjata lawan, sebaliknya kehilangan senjatanya sendiri.

Namun Li Bok-chiu tidak menjadi bingung dan gugup, ia buang tangkai kebutnya yang sudah gundul itu, kini dia menggunakan ilmu pukulan andalannya, yaitu Ngo-tok-sin-ciang, pukulan sakti panca-bisa.

Meski ilmu pukulannya yang berbisa lima macam itu sangat lihay, tapi untuk menggunakannya larus dilakukan dari jarak dekat, sedangkan lawannya sekarang bersenjatakan palu dan tongkat yang panjang serta diputar sedemikian kencangnya, tertampaklah di antara dua sosok bayangan orang itu mengepulkan asap pula.

Kiranya jubah pertapaan Li Bok-chiu telah bersentuhan dengan palu dan tongkat yang membara dan sebagian demi sebagian terbakar, Keruaa tidak kepalang gusar Li Bok-chiu, sudah jelas dirinya pasti menang, tapi justeru kewalahan dalam hal senjata, betapapun ia merasa penasaran dan bertekad akan menghantam pandai besi tua itu dengan suatu pukulan maut untuk melampiaskan rasa gemasnya.

Untuk pertama kalinya Pang Bik-hong bertempur dengan orang, jika begitu maju lantas kalah, tentu semangat tempurnya akan semakin surut, tapi sekarang dia berada di atas angin, tongkat dan palunya dimainkan sedemikian lihaynya sehingga tiada peluang bagi Li Bok-chiu untuk memukulnya, sebaliknya Li Bok-chiu sendiri beberapa kali hampir termakan oleh palunya, kalau tidak cepat berkelit tentu tangannya sudah terbakar hangus.

Sejenak kemudian, tiba2 Pang Bik-hong berseru : “Sudahlah, berhenti, aku tidak mau bertempur lagi dengan kau ! Macam apa keadaanmu ini!” Habis itu ia terus melompat mundur.

Li Bok-chiu tertegun, ketika angin meniup tiba, baju yang dipakainya sepotong demi sepotong terbang terbawa angin, ternyata bajunya telah berlubang di sana sini kelihatan jelas kulit dagingnya di

bagian lengan, pundak dan dada.

Padahal tubuh Li Bok-chiu masih suci bersih, masih tubuh perawan, keruan ia menjadi malu sekali baru saja ia hendak melarikan diri mendadak dekat bokong terasa silir dingin, kiranya sepotong kain baju bagian itu robek pula terbawa angin.

Melihat keadaan orang yang runyam dan konyol itu, cepat Nyo Ko tanggalkan baju sendiri terus dilemparkan sekuatnya ke punggung Li Bok-chiu, Begitu kuat baju Nyo Ko itu melayang ke depan sehingga mirip seorang yang mendadak mendekap Li Bok-chiu dari belakang.

Cepat Li Bok-chiu memasukkan tangannya pada lengan baju itu dan mengencangkannya dengan tali pinggang, Dalam keadaan demikian, biarpun selama hidupnya sudah banyak mengalami pertempuran besar, tidak urung ia menjadi serba salah, mukanya sebentar pucat dan sebentar merah, pikirannya: “Jika kulanjutkan pertarungan ini, sebentar baju ini akan terbakar lagi, Biarlah pil pahit ini kutelan saja sekarang, kelak akan kucari kesempatan untuk menurut balas.”

Ia lantas mengangguk kepada Nyo Ko sebagai tanda terima kasih atas pemberian bajunya, lalu ia berpaling dan berkata kepada Pang Bik-hong: “Caramu menggunakan senjata aneh ini ternyata sesuai benar dengan jalan pikiran Ui-losia yang eksentrik itu, Coba katakan terus terang menurut perasaanmu jika bertarung dengan kepandaian sejati, dapatkah kau mengalahkan aku? Anak Ui-losia kalau bertempur satu lawan satu dengan aku, apakah di antaranya bisa mengalahkan aku?”

Pada dasarnya Pang Bik-hong adalah orang yang jujur dan polos, maka dengan terus terang ia menjawab: “Ya, jikalau kau tidak kehilangan senjata andalanmu, lama-lama kau pasti akan mengalahkan aku.”

“Asal kau tahu saja” ujar Li Bok-chiu dengan angkuh. “Dan apa yang kutulis tadi bahwa anak murid Tho-hoa-to kebanyakan memang tidak becus menjadi tepat kan?”

Pang Bik-hong berpikir sejenak, lalu berkata : “Tidak, anggapanmu itu tidak betul. Kalau saja keempat suhengku berada di sini, salah seorang di antaranya pasti lebih kuat dari padamu. Tidak perlu Tan-suheng atau Ki-suheng yang lihay, hanya Bwe-suci saja yang sesama kaum wanita seperti kau, betapapun kau tak dapat

mengalahkan dia.”

“Hm, orang sudah mati tak dapat dibuktikan, apa gunanya dibicarakan” jengek Li Bok-chiu. “Yang jelas kepandaian Ui-losia juga cuma begini saja, tadinya aku bermaksud menguji kepandaian puterinya yaitu Kwe-hujin, tapi sekarang kukira tidak perlu lagi.” Habis berkata ia terus hendak melangkah pergi “Nanti dulu!” tiba-tiba Nyo Ko berseru.

“Ada apa?” jawab Li Bok-chiu dengan kurang senang.

“Kau bilang kepandaian Tho-hoa-tocu hanya begini saja, ucapanmu ini salah besar,” kata Nyo Ko. “Pernah kudengar dari beliau bahwa dia punya Giok-siau-kiam-hoat (permainkan seruling sebagai ilmu pedang) sudah cukup untuk mematahkan permainan kebutmu.”

Lalu ia ambil sepotong besi dan menggores-gores di atas tanah sambil memberi penjelasan misalnya Li Bok-chiu menyerang begini segera akan ditangkis dengan begitu terus disusul dengan serangan balasan begini dan seterusnya, dan dalam keadaan kepepet akhirnya kau harus membuang kebutmu dan menyerah kalah.

Lebih jauh Nyo Ko berkata: “Bicara tentang Ngo-tok-ciang-hoat andailanmu, Tho-hoa-tocu sudah siap menghadapi seranganmu - dengan kuku jarinya yang cukup panjang, setiap seranganmu akan “dipatahkan, jika pukulanmu tetap diteruskannya, segera beliau menggunakan tenaga jari sakti, dengan kuku tajam akan menyelentik telapak tanganmu dan bila kena, seketika tanganmu akan lumpuh, sedangkan beliau dapat segera memotong kukunya dan terhindarlah dari penjalaran panca-bisa pukulanmu itu.”

Keterangan Nyo Ko itu membuat wajah Li Bok-chiu sebentar pucat sebentar merah padam, sebab setiap kata pemuda itu memang masuk di akal dan memang tepat benar untuk menghadapi serangannya.

Kemudian Nyo Ko menambahkan: “Tho-hoa-tocu sangat gusar akan ucapanmu yang kurangajar, cuma beliau adalah seorang tokoh maha besar dan tidak sudi bergebrak sendiri dengan kau, beliau telah mengajarkan semua kepandaian tadi kepadaku dan suruh aku membereskan kau, tapi mengingat kau dan guruku ada hubungan saudara seperguruan maka aku telah membeberkan kelihayan Tho-hoa-tocu kepadamu agar kelak bila kau bertemu dengan anak muridnya ada lebih baik menghindari saja sejauhnya,”

Li Bok-chiu termangu sejenak, akhirnya ia berkata dengan lesu: “Sudahlah!” Segera ia memutar tubuh dan melangkah pergi, dalam sekejap saja sudah menghilang di balik bukit sana.

Diam-diam Pang Bik-hong bersyukur melihat musuh lihay itu sudah pergi, Padahal meski Ui Yok-su telah mengajarkan ilmunya kepada Nyo Ko, untuk bisa digunakan secara tepat dan mengalahkan musuh, sedikitnya Nyo Ko perlu berlatih setahun dua tahun, Tapi Li Bok-chiu ternyata gentar dan takluk benar-benar lahir batin atas uraian Nyo Ko tadi, sejak itu ia tidak berani lagi mengeluarkan kata-kata menghina terhadap Ui Yok-su.

Dengan kepergian Li Bok-chiu, rasanya yang paling girang adalah Liok Bu-siang, maklumlah nona itu sudah lama berada di bawah pengaruh iblis itu, mendengar suaranya saja ketakutan jangankan lagi berhadapan dengan dia. Maka dia tidak habis kagum akan kecerdikan Nyo Ko, berulang ia memuji “si tolol” itu.

Selagi mereka hendak masuk lagi ke dalam bengkel si pandai besi mendadak terdengar suara gemuruhnya orang banyak disertai suara derapan lari kuda yang riuh.

Thia Eng terkejut Cepat Nyo Ko berkata: “Coba kupergi melihatnya!” Segera ia mencemplak ke atas kudanya dan dilarikan ke sana, setelah membelok ke balik bukit sana dan beberapa li kemudian sampailah dia di jalan raya, Tertampak debu mengepul panji berkibaran, kiranya pasukan Mongol sedang bergerak ke arah selatan.

Selamanya Nyo Ko belum pernah menyaksikan gerakan pasukan sebanyak itu, ia menjadi terkesima. Tiba-tiba dua perajurit Mongol menyentaknya sambil menerjang ke arahnya : “Hei, kau lihat apa?”

Cepat Nyo Ko memutar kudanya dan kabur, kedua perajurit itu segera pentang busur dan melepaskan anak panah, Tapi sekali meraup ke belakang, dengan mudah saja dua batang anak panah itu sudah kena ditangkap Nyo Ko, ia merasa sam-beran anak panah itu cukup kuat, kalau saja dirinya tidak mahir ilmu silat tentu sudah mati tertembus kedua panah itu.

Melihat Nyo Ko mampu menangkap panah mereka, kedua perajurit itu menjadi jeri terhadap kelihayan Nyo Ko, mereka menahan kuda dan memutar balik ke sana.

Nyo Ko lantas kembali ke bengkel si pandai besi dan menuturkan apa yang dilihatnya itu.

“Pasukan besar Mongol ternyata benar bergerak ke selatan, maka rakyat jelata bangsa Han kita kembali akan menderita,” kata Pang Bik-hong dengan gegetun.

“Ya, ketangkasan menunggang kuda dan memanah pasukan Mongol memang sukar dilawan oleh pasukan Song, malapetaka yang bakal menimpa sungguh hebat,” ujar Nyo Ko.

Pang Bik-hong berkata pula: “Nyo-kongcu muda usia, mengapa tidak pulang ke selatan untuk ikut berjuang melawan serbuan musuh?”

Nyo Ko melenggong sejenak jawabnya kemudian : “Tidak, aku harus ke utara untuk mencari Kokoh, Begitu kuat pasukan Mongol, hanya tenagaku seorang apa gunanya?”

“Tenaga seorang memang kecil, tapi kalau tenaga orang banyak bergabung kan menjadi kuat,” kata Pang Bik-hong. “Apabila setiap orang berpendirian seperti Nyo-kongcu, lalu siapa lagi yang mau berjuang demi bangsa dan tanah air?”

Walaupun merasa ucapan orang tidak salah, tapi Nyo Ko tetap merasa lebih penting mencari Siao-liong-li dahulu. Sejak kecil ia hidup terlunta-lunta di daerah Kanglam dan sudah kenyang derita siksaan kaum penguasa, ia merasa meski orang Mongol tampak kejam dan jahat, tapi kaisar Song juga belum tentu manusia baik dan tidak perlu jual tenaga baginya. Karena itu ia hanya tersenyum saja dan tidak menanggapi ucapan Pang Bik-hong tadi.

Sctelah meringkaskan barang bawaannya dan dipanggul, lalu Pang Bik-hong berkata kepada Thia Eng: “Sumoay, kelak bila bertemu dengan Suhu, harap kau suka menyampaikan kepada beliau bahwa murid Pang Bik-hong tidak pernah melupakan ajaran beliau, Kini aku akan menyusup ke tengah pasukan Mongol, betapapun aku harus membinasakan satu-dua panglimanya yang telah menyerbu tanah air kita ini.” Habis berkata ia terus melangkah pergi tanpa berpaling.

Seperginya Pang Bik-hong, mereka bertiga masuk lagi ke dalam bengkel dan melihat Sah Koh terkulai di lantai, mereka kaget dan cepat menggotongnya ke atas pembaringan Kelihatan muka Sah Koh merah padam, kedua matanya melotot tak bersinar, jelas racun pukulan sakti Li Bik-chiu telah bekerja pula.

Cepat Thia Eng memberi minum obat lagi dan Nyo Ko mengurut Hiat-tonya. Sah Koh terbeliak memandangi pemuda itu, mendadak air mukanya mengunjuk rasa ketakutan dan berteriak: “Saudara Nyo, jangan kau minta ganti nyvwa padaku, bukan aku yang mencelakai kau...”

“Jangan takut, Suci,” bujuk Thia Eng dengan suara halus, “dia takkan...”

Nyo Ko pikir selagi pikiran Sah Koh dalam keadaan linglung, kesempatan ini dapat digunakan untuk memaksanya memberi keterangan Maka cepat ia cengkeram pergelangan tangan Sah Koh dan membentak dengan bengis: “Jika bukan kau, habis siapa yang mencelakai diriku? Hayo lekas mengaku jika tidak ingin kucekik mati kau untuk mengganti jiwaku!”

Dengan suara gemetar Sah Koh memohon “Jangan, saudara Nyo, jangan, bukan aku!”

“Kau tetap tidak mau mengaku?” bentak Nyo Ko pula dengan gusar “Baik, biar kucekik mampus kau!” Berbareng sebelah tangannya lantas mencengkeram tenggorokan Sah Koh sehingga perempuan itu menjerit ketakutan.

Sudah tentu Thia Eng dan Liok Bu-siang sadar tahu maksud tujuan Nyo Ko, mereka sama mencegahnya dan meminta jangan merecoki Sah Koh.

Tapi Nyo Ko tidak menggubris dan menambahi tenaga cekikannya, dengan lebih beringas ia membentak pula : “Aku adalah setan saudara Nyo, aku mati penasaran, tahukan kau?”

“Ya, ya, aku tahu,” jawab Sah Koh dengan gemetar “Setelah kau mati, burung gagak memakan dagingmu.”

Perasaan Nyo Ko seperti disayat sembilu, tadinya ia cuma mengira ayahnya mati secara tak wajar, siapa tahu sesudah mati mayatnya tidak terkubur pula dengan baik, bahkan menjadi mangsa burung gagak, maka ia tambah murka, dengan suara keras ia membentak pula: “Hayo lekas katakan, siapa yang membunuh diriku ?”

Dengan suara serak Sah Koh menjawab : “Kau sendiri memukul

Kokoh, pada badan Kokoh ada jarum berbisa, lalu kau mati."

Duduk perkara kematian Nyo Khong dahulu terjadi secara kebetulan saja, Semula Auyang Hong menggunakan racun ular membinasakan Lam Hi-jin (salah seorang Kanglam-jit-koay dan guru Kwe Cing), waktu Lam Hi-jin hampir mati, secara tak sadar ia menghantam pundak Ui Yong satu kali sehingga darah beracun dari tangannya itu tertinggal di atas "baju landak" yang dipakai Ui Yong, hal ini sama sekali diluar tahu Ui Yong sendiri.

Maka kemudian ketika Nyo Khong juga menghantam pundak Ui Yong di suatu kelenteng di kota Kah-hin, kebetulan tempat hantamannya itu adalah bagian tempat yang dihantam Lam Hi-jin. Sebab itulah Nyo Khong mati keracunan oleh "duri baju landak!" berbisa yang dipakai Ui Yong itu.

Begitulah Nyo Ko berteriak menanya pula "Kokoh? Siapa itu Kokoh?"

Karena cekikan Nyo Ko yang tambah kencang, hampir saja Sah Koh tidak dapat bernapas dan hampir kelenger, dengan suara lemah ia menja-javvab : ""Kokoh ya Kokoh,"

"Kokoh she apa? Siapa namanya ?" desak Nyo Ko.

"Aku... aku tak tahu, kau le... lepaskan aku!" jawab Sah Koh dengan serak.

Melihat gelagat tidak enak, Liok Bu-siang bermaksud menarik tangan Nyo Ko. Tapi kini keadaan Nyo Ko menyerupai orang yang kehilangan akal sehat, sekuatnya ia mengipatkan tangannya, keruan Bu-siang tak tahan, ia terlempar ke belakang dan tertumbuk pada dinding dengan rasa sakit tidak kepalang.

Melihat Nyo Ko yang biasanya ramah tamah itu kini berubah seperti orang gila, Thia Eng menjadi ketakutan hingga kaki dan tangan terasa lemas.

Nyo Ko pikir kalau sekarang tak dapat mengetahui nama pembunuh ayah, tentu dirinya bisa mati penasaran Maka berulang ia tanya pula . "Siapa Kokohmu? Dia she Ki atau she Bwe?" ia pikir Sah Koh adalah putri Ki Leng-hong, tentu Kokohnya (bibinya) juga she Ki, bisa jadi adalah Bwe Ciau-hong yang dimaksudkan Maklumlah, Kwe Cing dan Isterinya memperlakukan dia seperti anaknya sendiri sejak

kecil betapapun Nyo Ko tak berani membayangkan bahwa yang membinasakan ayahnya itu adalah Ui Yong adanya.

Begitulah Sah Koh meronta-ronta berusaha melepaskan diri dari cengkeraman Nyo Ko. tapi karena Hiat-to bagian pergelangan tangan juga terpegang pemuda itu, terpaksa ia tidak mampu berkutik hanya berseru dengan suara serak: “Kau minta ganti jiwa kepada Kokoh saja dan jangan mengganggu diriku.”

“Kokoh berada di mana?” tanya Nyo Ko pula, “Entahlah, waktu aku dan Suhu berangkat, dia dan lakinya masih tinggal di pulau sana,” jawab Sah Koh.

Mendengar keterangan yang cukup berarti ini, seketika hati Nyo Ko tergetar hebat dengan suara gemetar ia coba menegas : “Kokoh memanggil Suhumu dengan sebutan apa?”

“Sudah tentu ayah, apa lagi?” jawab Sah Koh.

Serentak air muka Thia Eng dan Liok Bu-siang juga berubah demi mendengar keterangan itu.

Kuatir salah, Nyo Ko coba mengulangi lagi pertanyaannya : “Jadi laki Kokohmu itu bernama Kwe Cing?”

“Ya, masakah kau tidak tahu?” jawab Sah Koh sambil memancal-mancalkan kakinya dan mendadak berteriak : “Tolong! Tolong!”

Kacau rasanya benak Nyo Ko, sejak kecil ia hidup sebatangkara, seketika terbayang kembali kisah deritanya di masa lalu, ia pikir kalau ayahnya tidak dibunuh orang, tentu ibunya tidak perlu hidup sengsara dengan menangkap ular dan dengan sendirinya juga takkan mati tergigit ular berbisa, tentu pula dirinya juga tidak perlu hidup merana.

Bila teringat pula kebaikan Kwe Cing dan Ui Yong waktu dirinya tinggal di Tho-hoa-to dahulu, sungguh sukar dipercaya bahwa musuh pembunuh ayah itu adalah paman dan bibi itu.

Karena gejolak perasaannya itti, cengkeramannya menjadi kendur, Sah Koh berteriak satu kali terus melompat bangun.

Cepat Thia Eng mendekati Nyo Ko dan menghiburnya: “Suci memang tidak waras pikirannya hal ini kaupun tahu, maka apa yang dikatakannya itu janganlah kau percaya.” walaupun begitu katanya,

namun dalam hati ia percaya penuh apa yang diucapkan Sah Koh pasti benar adanya.

Ia lihat air muka Nyo Ko sangat sedih dan seperti tidak mendengar apa yang dikatakannya itu. Setelah termenung sejenak, mendadak Nyo Ko melompat keluar rumah dan mencemplak ke atas kudanya yang kurus itu terus dilarikan dengan cepat.

Dari belakang sayup-sayup terdengar seruan Thia Eng dan Liok Bu-siang, tapi tak digubris lagi oleh Nyo Ko, yang terpikir oleh pemuda itu hanya: “Aku harus menuntut balas! Aku harus menuntut balas !”

Sekaligus ia larikan kudanya sampai ratusan li jauhnya, ketika tiba-tiba merasa bibir rada perih dan sakit, ia coba merabanya dan ternyata penuh darah. Kiranya saking sedih dan gusarnya, tanpa sadar ia menggigit bibir sendiri hingga pecah dan berdarah.

Dasarnya Nyo Ko memang benci kepada kehidupan yang dianggapnya tidak adil ini, kini dirasakan dunia ini palsu belaka dan tiada seorangpun yang baik, Bahwa bibi Kwe memang tidak begitu baik padaku, ini sudah jelas, tapi paman Kwe, paman Kwe...

Maklumlah, selama ini dia sangat kagum dan menghormat kepada Kwe Cing, ia merasa ilmu silat dan kepribadian paman Kwe itu sungguh lain daripada yang lain, lebih-lebih sang paman yang begitu baik hati padanya, tapi sekarang ia merasa tertipu habis-habisan. Saking berdukanya ia menjadi lemas, ia turun dari kuda dan duduk di tepi jalan, ia menangis tergerung sambil mendekap kepala.

Sekali sudah menangis, maka sukar dibendung lagi air matanya seakan-akan segala duka derita manusia hidup ini seluruhnya berada dalam tangisnya itu.

Sebenarnya Nyo Ko belum pernah melihat muka ayahnya dan juga belum pernah mendengar kisah hidup sang ayah, tapi sejak kecil ia mengkhayalkan sang ayah yang gagah ksatria itu, dalam lubuk hatinya ia merasa sang ayah adalah manusia yang paling baik, yang paling sempurna di dunia ini.

Sudah tentu ia tidak tahu bahwa semasa hidup ayahnya adalah manusia yang kotor dan rendah, seorang pengkhianat terhadap bangsa dan negara.

Begitulah Nyo Ko terus menangis sampai sekian lamanya, ketika tiba-tiba mendengar suara derapan kaki kuda, tertampak dari utara mendatangi tiga empat penunggang kuda, dari dandanannya jelas adalah Busu bangsa Mongol.

Busu paling depan memegang tumbak, pada ujung tombaknya menusuk seorang bayi berumur dua tahunan, jadi seperti sujen satai dan dianggapnya seperti permainan yang menarik.

Agaknya bayi itu belum mati terbukti masih mengeluarkan suara tangisan yang lemah, Tapi busu Mongol itu malah bergelak tertawa gembira. Ketika melihat Nyo Ko merintangi jalan lalu mereka, segera seorang di antaranya membentak.

“Hayo, minggir !” Berbareng tumbaknya terus menusuk ke arah Nyo Ko.

Memangnya Nyo Ko keki dan tak terlampiaskan segera ia pegang ujung tumbak musuh terus dibetot, menyusul sebelah tangannya terus menampar, kontan Busu yang terberosot dari kudanya itu mencelat beberapa meter jauhnya dan mati dengan batok kepala pecah berantakan.

Keruan Busu yang lain menjadi ketakutan melihat ketangkasan Nyo Ko, mereka menjerit kaget terus memutar kuda dan kabur seperti diuber setan “Plok”, bayi yang tersujen di ujung tumbak seorang Busu tadi terjatuh di tepi jalan.

Cepat Nyo Ko memondongnya, ia lihat bayi itu adalah anak bangsa Han, gemuk lagi putih, tampaknya sangat menarik, Tapi ujung tumbak Busu tadi telah menembus perutnya, walaupun seketika belum mati, tapi tidak mungkin juga disembuhkan.

Bayi itu masih dapat mengeluarkan suara tangisan lemah sambil memanggil “ibu” dengan suara lirih, Nyo Ko sendiri lagi berduka, ia bertambah sedih dan kasihan kepada bayi yang sedang sekarat itu, kembali air matanya bercucuran. Melihat bayi itu dalam keadaan menderita, terpaksa ia pukul bayi itu dengan pelahan untuk menewas-kannya, Lalu ia gunakan tumbak Busu Mnngol tadi untuk menggali tanah, maksudnya hendak mengubur jenazah bayi itu.

Tapi baru sebentar ia menggali, mendadak terdengar suara gemuruh di kejauhan sana disertai debu mengepul tinggi, di tengah suara terompet, pasukan besar Mongol tampak menerjang tiba

dengan cepat.

Lekas Nyo Ko jinjing tombaknya dan mencemplak ke atas kudanya, meski kurus, tapi kudanya itu adalah kuda perang yang sudah berpengalaman.

Maka sekali meringkik segera kuda itu menerjang ke tengah pasukan Mongol Tumbak Nyo Ko bekerja cepat, sekaligus ia membinasakan beberapa perajurit musuh, tapi pasukan Mongol membanjir tak terhitung jumlahnya, terpaksa Nyo Ko membelokkan kudanya dan kabur ke tempat sepi. Dari belakang ia dihujani anak panah, namun semuanya dapat disampuk jatuh oleh tumbaknya.

Kuda kurus itu dapat berlari cepat sekali hanya sekejap saja sudah meninggalkan kejaran musuh, tapi kuda itu masih terus lari secepat terbang di ladang belukar, Tak lama haripun mulai gelap, Nyo Ko menahan kudanya dan coba memandang jauh sekelilingnya, tertampak semak belukar tumbuk melebihi batas lutut, puncak gunung dikelilingi kabut tebal di kejauhan, suasana sunyi senyap, bahkan suara burungpun tak terdengar.

Nyo Ko turun dari kudanya sambil masih memondong bayi yang sudah tak bernyawa tadi, ia pikir: “Kedua orang tua anak ini tentu sangat sayang padanya, tapi tumbak Busu Mongol itu telah membinasakan bayi tak berdosa ini. Bayi ini kini sudah mati dan tak merasakan apa-apa lagi, tinggal kedua orang tuanya yang berduka dan merana, Melihat keganasan musuh, serbuan pasukan Mongol ke selatan sekali ini entah betapa banyak korban yang akan ditimbulkannya?”

Makin dipikir makin susah hati Nyo Ko, kemudian ia menggali liang di tepi pohon untuk mengubur bayi itu. Habis itu ia menjadi teringat kepada ucapan Sah Koh tentang kematian ayahnya, bayi ini mati, tapi ada yang menguburnya, sebaliknya kematian ayahku harus diakhiri di dalam perut burung gagak, Kalian sudah membunuhnya dan mengapa tidak menguburnya pula? Ai, kalian sungguh amat kejam !

Karena berlari seharian, Nyo Ko melihat kudanya sudah lelah, apalagi ke sananya mungkin juga sukar mendapatkan tempat pondok, terpaksa harus mencari tempat bermalam seadanya, ia kuatir di semak belukar ini akan diganggu oleh ular berbisa atau binatang buas, maka ia lantas mengeluarkan seutas tali, kedua ujung tali diikat pada dua batang pohon, ia menirukan cara tidur Siao-liong-li dengan berbaring di atas tali yang terbentang itu.

Sampai tengah malam, tiba-tiba Nyo Ko mengendus bau langu, menyusul terdengarlah suara raungan di sana sini, Nyo Ko terkejut, cepat ia memandang ke arah suara meraung itu, Kebetulan malam ini gelap gulita, syukur dia sudah biasa bertempat tinggal di kuburan kuno yang gelap itu, sudah biasa pula ia memandang sesuatu dalam keadaan gelap.

Maka dapatlah diketahui ada empat lentera kecil yang mendekatnya dengan pelahan. Waktu ia menegas pula, kiranya empat lentera kecil itu adalah sorot mata dua ekor harimau kumbang. Kedua ekor harimau kumbang itu hitam mulus dengan badan langsing dan panjang, jelas bukan harimau daerah Tionggoan yang pernah dilihatnya.

Kedua ekor mariraau itu sambil berjalan sambil mengendus-endus, sampai di tempat kuburan bayi, mendadak cakar kedua harimau itu menggaruk-garuk dengan cepat.

Nyo Ko menjadi gusar, pikiranya hendak melompat turun untuk mengusir harimau itu, celakanya tidak membawa senjata, tumbak rampasan dari Busu Mongol itu sudah dibuangnya tadi. Tampaknya kedua ekor kucing raksasa sangat tangkas dan buas, jika menempurnya dengan bertangan kosong mungkin diri sendiri tak terhindar dari luka parah.

Selagi sangsi, tiba-tiba terdengar di sebelah barat sana ada suara “blang” yang keras, sejenak kemudian suara “blang” itu terdengar lagi satu kali. Waktu Nyo Ko memandang ke sana, seketika ia tertegun dan hampir tak percaya kepada matanya sendiri.

Ternyata yang dilihatnya adalah sebuah peti mati, anehnya peti mati itu dapat bergerak dan melompat-lompat, makin lama makin dekat Bahwa peti mati dapat bergerak sendiri benar-benar aneh bin ajaib, Nyo Ko sampai terkesima berbaring di atas talinya sambil menahan napas.

Setelah melompat-lompat lagi beberapa kali,, kemudian peti mati itu berhenti di bawah sebatang pohon besar Tampaknya kedua ekor harimau kumbang itu menjadi heran juga melihat peti mati, mereka terus lari ke sana dan mengelilingi peti mati sambil mengeluarkan suara endusan dari hidung.

Salah seekor harimau itu coba menggaruk tutup peti mati dengan

cakarnya yang tajam.

Pada saat itulah mendadak tutup peti mati bisa menjeplak sendiri, dari dalam peti melompat keluar sesosok mayat kering yang tinggi kurus, sekali kakinya menendang dengan kaku, kontan harimau kumbang di depannya jatuh terguling.

Harimau yang lain segera menubruk maju hendak menggigit mayat hidup itu, tapi kuduk harimau malah kena dicengkeram oleh mayat hidup itu dan terlempar hingga jauh.

Melihat betapa hebat kekuatan mayat hidup itu, Nyo Ko terkejut hingga mandi keringat dingin.

Meski sudah kecundang, tapi kedua harimau kumbang itu tidak menyerah mentah-mentah, walaupun tak berani menerjang maju lagi, tapi keduanya mendekam di kejauhan sambil meraung geram.

Tiba-tiba dari lembah gunung sana timbul suara seram laksana bunyi burung hantu, sesosok bayangan hitam menggelinding tiba laksana gumpalan asap, Kedua ekor harimau kumbang lantas memapaki gumpalan asap itu dan berdiri di sampingnya dengan tingkah laku yang sangat jinak seperti anjing terhadap majikannya.

Sesudah gumpalan asap hitam itu tidak bergerak lagi barulah kelihatan dengan jelas, kiranya adalah seorang kakek pendek dengan baju hitam mulus, kulit badannya juga hitam kelam serta janggut yang hitam lebat, di atas pundaknya menghinggap seekor burung kondor besar dengan kepala botak, warna burung kondor itupun hitam mulus, Terdengar kakek hitam pendek itu membuka suara: “Siau-siang-cu, mengapa kau memukuli kucing piaraanku? Kata pribahasa: pukul anjing juga mesti mengingat majikannya, Tindakanmu tadi bukankah terlalu ?”

Tinggi badan kakek itu hanya satu meteran, walaupun tubuhnya cebol, tapi suaranya ternyata nyaring seperti bunyi guntur sehingga anak telinga Nyo Ko pun tergetar.

Terdengar mayat hidup tadi mendengus dan menjawab dengan suara lemah: “Saudara Singh, kucingmu kan tidak sampai kulukai? Baiklah kuminta maaf padamu !” Sembari berkata iapun memberi hormat.

Kini barulah Nyo Ko dapat melihat dengan jelas, kiranya mayat

hidup itu sebenarnya adalah manusia, cuma gerak-geriknya lurus kaku, mukanya pucat seperti kertas, pula muncul dari dalam peti mati maka Nyo Ko salah menyangkanya sebagai mayat hidup.

Kalau melihat gerak tendangan serta cengkeramannya tadi, dua ekor harimau kumbang dianggapnya seperti dua ekor kucing saja, jelas kepandaiannya itu adalah tokoh dunia persilatan kelas satu.

Kedua orang sama-sama menyebut harimau-kumbang sebagai "kucing", si kakek cebol berwatak keras berangasan, sebaliknya si-mayat hidup jangkung bersikap tenang, sungguh suatu perbandingan yang menyolok dan aneh.

Terdengar si kakek cebol berkata pula: "Siau-siang-cu, bagaimana dengan urusannya Kim-lun Hoat-ong?"

Mendengar nama "Kim-lun Hoat-ong" disebut, mau-tak-mau Nyo Ko sangat tertarik dan menaruh perhatian sepenuhnya.

Maka terdengar Siau-siang-cu mendengus satu kali, lalu berduduk di atas peti mati dan berkata: "Seorang diri dia berebut pengaruh dengan jago silat Tionggoan dan telah mengalami kekalahan besar."

Kakek cebol itu terbahak-bahak, suaranya menggetar pohon, burung hantu di atas pundaknya juga mengeluarkan suara yang seram.

Habis tertawa barulah kakek cebol itu berkata : "Aku Nimo Singh datang dari negeri Thian-tiok (India sekarang) yang jauh di barat sana, tapi sampai di sini ternyata telah didahului oleh Kim-lun Hoat-ong, dia sudah diangkat sebagai Koksu (imam negara) kerajaan Mongol Hm, hm, padahal berdasarkan kepandaiannya apakah dia sesuai untuk disebut sebagai "nomor satu"?"

Dengan nada mengejek Siau-siang-cu menanggapi "Memangnya, di dunia ini selain engkau saudara Singh, siapa lagi yang sesuai dianugerahi gelar itu?"

Nimo Singh bergelak tertawa gembira, Siau-siang-cu juga terkekeh beberapa kali, tapi jelas nadanya mengejek.

Nimo Singh berkata lagi : "Siau-siang-cu, kau tinggal di Ouwlam, mengapa kau tidak berebut gelar itu padanya ?"

Siau-siang-cu menjawab: “Waktu pangeran Kubilai mengirim undangan padaku, ketika itu aku sedang berlatih Siu-bok-tiang-sing-kang (ilmu hidup abadi) dan tidak sempat hadir, jadinya kedudukan itu dapat diambil Kim-lun Hoat-ong dengan mudah.”

“Dan kini ilmu saktimu itu tentu sudah selesai kau latih, mengapa kau tidak mengukur tenaga dengan dia? Apakah kau takut kepada roda emas Hwesio besar itu?” ejek Nimo Singh.

“Kenapa takut kepada Hwesio?” jawab Siau-siang-cu, “soalnya kepandaianku belum memadai, kan begitu ?”

Kembali Nimo Singh bergelak terrawa, tapi mendadak ia merasa ucapan orang bernada mengejek dengan gusar ia lantas berkata: “Siau-siang-cu, kau pandang rendah diriku. bukan? Baik, akan kucoba betapa lihaynya kau punya Siu-bok-tiang-sing-kang?”

Sekali bilang mau coba, tanpa tawar-tawar lagi segera ia mencobanya, mendadak segulung asap menerjang ke depan..

Tapi biarpun perawakan Siau-siang-cu kelihatan kaku, gerak-geriknya ternyata gesit dan cepat luar biasa, cepat ia angkat peti matinya terus mengepruk. Terdengarlah suara “blang” yang keras, kedua orang sama melompat mundur, kedua ekor harimau kumbang dan burung hantu sama meraung dan menguak sehingga menambah seramnya suasana.

Setelah benturan tadi, kedua orang sama merasakan kepandaian lawan memang lihay, Nimo Singh berkata: “Hebat sekali kepandaianmu Siau-siang-cu,”

Siau-siang-cu tertawa dingin pula dan menjawab : “Ah, aku yang mengaku kalah. Apakah namanya ilmu kepandaianmu itu?”

“Inilah Sakya-hiat-kang (ilmu sakti Sakya melempar gajah),” jawab Nimo Singh “Ya, saudara Singh berasal dari negeri Tat-Ipo Loco (Budha Dharma), pantas memiliki ilmu sakti itu,” ujar Siau-siang-cu.

Dari jarak jauh kedua orang lantas saling memberi hormat Habis itu mendadak Nimo Singh berlari cepat ke sana, dalam sekejap saja bayangannya sudah menghilang di kegelapan, kedua ekor harimau kumbang tadi juga lantas menyusul pergi.

Siau-siang-cu juga lantas melompat ke dalam peti matinya dan peti mati itu kembali berjingkrak-jingkrak menggeser sendiri ke arah berlawanan.

Tanpa sengaja Nyo Ko telah menyaksikan adegan aneh itu, diam-diam ia mengakui bahwa jagat raya yang luas ini benar-benar terdapat orang-orang maha sakti dan hal-hal yang ajaib. Coba kalau dirinya tidak berbaring tinggi di atas tali, tentu jejaknya sudah ketahuan kedua orang aneh tadi dan bukan mustahil jiwanya sudah melayang.

Sukar baginya untuk tidur lagi, ia coba merenungkan gaya ilmu silat kedua orang tadi, ia merasa ilmu mereka itu sama anehnya, tapi sangat lihay.

Sampai lama sekali Nyo Ko merenung, akhirnya ia pejamkan mata untuk menghimpun semangat. Tak lama, tiba-tiba terdengar kudanya meringkik sekali. Kuda itu sangat cerdik, ketika kedua ekor harimau kumbang tadi datang, karena mengendus bau binatang buas itu, maka kuda kuda itu mendahului menyingkir jauh, kini mendadak meringkik, tentu terjadi sesuatu pula di sekitar situ.

Dari balik semak rumput Nyo Ko coba merunduk maju ke sana, sementara itu sudah fajar hari sudah mulai remang-remang, Nyo Ko melihat di kejauhan ada seorang sedang melompat tinggi ke atas, sebelah tangannya menjulur untuk memetik buah-buahan. sesudah dekat, Nyo Ko mengenal orang itu adalah Darba, murid Kim-lun Hoat-ong.

Setiap lompatan Darba hanya dapat memetik satu buah, rupanya ia menjadi tidak sabar, akhirnya ia gunakan lengannya untuk menghantam batang pohon, seketika pohon buah itu patah dan rebah, maka dapatlah Darba memetik buahnya dengan mudah dan cepat.

Nyo Ko pikir barangkali Kim-lun Hoat-ong juga berada di sekitar situ, sebenarnya dia tiada permusuhan dengan Hoat-ong, kini setelah jelas diketahui Kwe Cing dan Ui Yong adalah musul pembunuh ayahnya, ia menjadi menyesal tempo hari telah membantu kedua orang itu menempur Kim-lun Hoat-ong.

Diam-diam Nyo Ko lantas menguntit di belakang Darba, ia lihat orang berlari secepat terbang menuju lereng bukit sana, Nyo Ko tahu ilmu silat Darba sangat hebat, maka ia tidak berani terlalu dekat, hanya menguntit dari kejauhan saja.

Tertampak Darba masuk ke tengah hutan dan makin menanjak ke atas, akhirnya sampai puncak tertinggi pegunungan itu. Di atas puncak gunung itu terdapat sebuah gubuk kecil yang tak berdinding, Kelihatan Kim-lun Hoat-ong sedang duduk bersemadi.

Darba menaruh semua buah yang dipetiknya tadi di lantai gubuk itu, lalu mengundurkan diri. Ketika berpaling dan mendadak dilihatnya Nyo Ko sedang mendatanginya, seketika air mukanya berubah dan berseru: “Hei, Toasuheng, apakah engkau hendak membikin susah Suhu?”

Berbareng itu ia terus menerjang maju dan menarik baju Nyo Ko.

Sebenarnya ilmu silat Darba terlebih kuat daripada Nyo Ko, tapi lantaran sang guru dalam keadaan semadi dan tidak boleh diganggu, apabila sampai terganggu, seketika jiwa bisa melayang, saking gugupnya ia menjadi linglung dan cara menyerangnya menjadi melanggar peraturan dasar ilmu silat, keruan ia berbalik kena dipegang oleh Nyo Ko terus disengkelit sehingga dia terbanting jatuh.

Menurur jalan pikiran Darba, ia percaya Nyo Ko adalah inkarnasi Suhengnya, apalagi sekarang ia terbanting jatuh, setelah berguling di tanah segera ia merangkak bangun dan berlari pula ke depan Nyo Ko.

Semula Nyo Ko menyangka orang hendak menyerangnya lagi, maka cepat ia melangkah mundur dan siap balas menyerang, Siapa duga mendadak Darba terus tekuk lutut dan menyembah padanya sambil memohon: “O, Toasuheng, harap engkau suka mengingat kebaikan Suhu di masa lampau, kini Suhu terluka parah dan sedang mengadakan penyembuhan diri, jika engkau mengejutkan beliau tentu bisa...” sampai di sini Darba tidak sanggup melanjutkan lagi karena tenggorokan serasa tersumbat dan air matapun bercucuran Meski Nyo Ko tidak paham bahasa Tibet yang diucapkan Darba, tapi dari sikapnya dan suaranya, pula Kim-lun Hoat-ong tampak pucat, maka dapatlah dia memahami apa artinya itu, cepat ia membangunkan Darba dan berkata: “Aku takkan mencelakai gurumu, jangan kuatir.”

Melihat sikap Nyo Ko yang ramah itu, Darba menjadi girang, meski berbeda bahasa, namun rasa permusuhan telah lenyap kini.

Pada saat itulah Kim-lun Hoat-ong tampak membuka matanya, melihat Nyo Ko, ia menjadi melenggong, Tadi dia tekun bersemadi sehingga tidak mendengar apa yang dipercakapkan antara Darba dan Nyo Ko, kini mendadak nampak musuh sudah berada di depan mata,

maka sambil menghela napas iapun berkata: “Percumalah kepandaian yang kulatih berpuluh tahun ini, siapa nyana hari ini aku harus tewas di Tionggoan sini.”

Kiranya Kim-lun Hoat-ong terluka parah oleh hantaman batu besar itu hingga isi perutnya terluka dalam, ia pasang gubuk dan merawat luka di atas gunung ini, tak terduga Nyo Ko mendadak bisa muncul di sini, maka ia mengira dirinya pasti celaka.

Siapa tahu Nyo Ko malah memberi hormat padanya dan menyapa: “Kedatanganku ini bukan untuk memusuhi Hoat-ong, hendaklah jangan kuatir.”

Hoat-ong menggeleng kepala, baru mau bicara lagi, mendadak dada terasa kesakitan, cepat ia pejamkan mata dan mengatur pernapasan.

Melihat keadaan orang, Nyo Ko mengulurkan tangan kanan dan menempel Ci-yang-hiat di punggung Hoat-ong.

Darba kaget, cepat ia ayun kepalan hendak menyerang Nyo Ko, Tapi Nyo Ko sempat menggoyangi tangan kiri dan mengedipinya.

Ketika nampak keadaan sang guru tiada perubahan apapun, sebaliknya tampak tersenyum simpul, maka kepalan yang sudah diangkat itu tak jadi dipukulkan.

Dalam pada itu Nyo Ko telah mengerahkan tenaga dalam sehingga suatu arus hawa hangat mengalir ke berbagai Hiat-to di tubuh Kim-lun Hoat-ong.

Karena pikirannya tidak perlu kuatir lagi segera Kim-lun Hoat-ong memusatkan segenap kekuatannya untuk melancarkan aliran darahnya serta membenarkan luka dalamnya, Tidak terlalu lama rasa sakitnya sudah mulai lenyap, wajahnya telah bersemu merah. Ia membuka mata dan mengangguk kepada Nyo Ko sebagai tanda terima kasih.

Setelah dibantu Nyo Ko sekian lama, Kim-lun Hoat-ong merasa hawa murni di dalam tubuh telah berputar dengan cepat dan lancar.

Nyo Ko merasakan perputaran dan arah aliran hawa murni di dalam tubuh Hoat-ong itu ternyata sama sekali berbeda dengan Lwekang aliran Coan- cin-pay, bahkan juga tidak sama dengan

lwekang terbalik ajaran Auyang Hong. Yang jelas Lwekang Hoat-ong ini juga teratur dengan baik walaupun perputarannya terkadang berubah ke kanan dan ke kiri secara tak menentu. ia tahu ini adalah aliran ilmu tersendiri dari Tibet, diam-diam iapun mengingatnya dengan baik, hanya saja bagaimana caranya berlatih belum diketahui Nyo Ko, apalagi untuk berlatih sampai tingkatan Kim-lun Hoat-ong tentu tak dapat dicapai dalam waktu singkat.

Begitulah kemudian Kim-lun Hoat-ong memberi hormat kepada Nyo Ko dan bertanya: “Nyo-siauhiap, mengapa engkau tiba-tiba datang membantu aku?”

Nyo Ko lantas menceritakan bahwa baru saja ia mengetahui pembunuh ayahnya ternyata adalah Kwe Cing dan Ui Yong, maka kini bertekad akan menuntut balas, secara tidak sengaja tadi dia menguntit Darba sehingga akhirnya bertemu di sini.

“Syahdu ! Syahdu ! Kiranya Nyo-siauhiap sendiri dibebani dendam kesumat begitu,” sabda Kim-lun Hoat-ong. “Namun Kwe-tayhiap dan isterinya itu berilmu silat maha tinggi, bagi Nyo-siauhiap kiranya tidaklah mudah untuk menuntut balas.”

“Jika perlu, biarlah kami ayah dan anak mati semua di tangannya,” ujar Nyo Ko setelah terdiam sejenak “Betapapun maksud tujuanmu untuk mengukur tenaga dengan tokoh persilatan di Tionggoan sini belum terhenti, namun dengan tenagaku sendiri jelas tak sanggup melawan mereka yang berjumlah banyak, aku juga ingin mengundang tokoh persilatan dari negeri lain untuk membantu pihak kami, dengan begitu kita akan dapat mengukur tenaga dengan jago silat Tionggoan dengan sama banyak dan adil Untuk ini apakah engkau bermaksud membantu pihak kami?”

Mestinya Nyo Ko ingin menerima tawaran itu, tapi segera teringat olehnya kekejaman perajurit Mongol, segera ia menjawab: “Aku tak dapat membantu pihak Mongol.”

“Tapi jika engkau ingin membunuh Kwe Cing dan isterinya dengan tenagamu sendiri terang maha sulit,” kata Hoat-ong.

Untuk sejenak Nyo Ko berpikir, katanya kemudian: “Baik, akan kubantu kau merebut kedudukan Bu-lim Beng-cu, tapi kau harus membantu aku menuntut balas.”

“Baik,” jawab Hoat-ong sambil mengulurkan tangan “Kata-kata

seorang lelaki sejati harus ditepati, Marilah kita berjanji dengan bertepuk tangan."

Segera kedua orang saling tepuk tangan tiga kali sebagai sumpah setia berserikat.

Lalu Nyo Ko berkata pula: "Aku cuma berjanji membantu kau berebut kedudukan Bu-lirn-bengcu saja, bahwa kau akan membantu orang Mongol menyerang ke selatan dan melakukan kekejaman dan kejahatan, untuk itu aku tak dapat memberi bantuan."

"Setiap orang mempunyai cita-cita sendiri dan tak dapat dipaksakan," kata Hoat-ong dengan tertawa. "Saudara Nyo, gaya ilmu silatmu terdiri dari berbagai aliran, ingin kukatakan terus terang, bahwasanya memahami berbagai ilmu memang tiada jeleknya, tapi terlalu banyak menjadi tidak murni. Dalam ilmu apa yang paling kau andalkan dan dari aliran mana? Dengan kepandaian apa kau hendak menempuh Kwe Cing dan istrinya untuk membalas sakit hatimu?"

Pertanyaan ini membikin Nyo Ko bungkam dan sukar memberi jawaban. Selama hidupnya memang banyak pengalaman aneh yang ditemuinya, wataknya juga suka menerima kepandaian apa saja asalkan bisa dipelajarinya, ilmu silat Coan-cin-pay, kepandaian Auyang Hong, Giok-li-sim-keng dari Ko-bong-pay, Kiu-im-cin-keng, ajaran Ui Yok-su dan Ang Chit-kong tak terhitung banyaknya ilmu yang telah dipelajarinya.

Tapi setiap ilmu itu sangat luas dan dalam, biarpun dia mempelajarinya dengan segenap kepintarannya juga sukar mencapai tingkatan yang sempurna, dia hanya ambil sini sebagian dan petik sana sebagian pula, belum ada sejenis ilmu itu yang benar-benar dilatihnya hingga mencapai tingkat kelas satu.

Dengan memiliki kepandaian yang beraneka macam itu, kalau ketemu jago kelas dua memang cukup untuk membikin musuhnya itu kewalahan dan bingung, tapi kalau kebentur tokoh kelas tinggi segera kelemahannya kelihatan dan menyolok perbedaannya.

Begitulah Nyo Ko menunduk merenungkan-apa yang dikatakan Kim-lun Hoat-ong itu, ia merasa ucapan orang memang benar dan tepat mengenai kelemahan ilmu silat yang telah dipelajarinya itu, Bahwa Ang Chit-kong, Ui Yok-su, Auyang Hong, Kim-lun Hoat-ong dan tokoh terkemuka lain, dapat termashur, dan menonjol semuanya adalah karena mereka hanya meyakinkan ilmu perguruannya sendiri,

jadi untuk mencapai tingkatan sempurna tidaklah perlu serakah dalam jumlah, tapi yang penting adalah kadar kepandaian itu sendiri.

Ia pikir sudah sekian banyak ilmu yang kupahami dan semuanya serba lihay, lalu ilmu manakah yang harus kupelajari secara khas? Kalau menuruti arah pikiran, sudah tentu dirinya harus melulu meyakini Giok-li-sim-keng dari Ko-bong-pay, apalagi kalau dirinya sudah bertekad akan hidup berdampingan selamanya di dalam kuburan kuno bersama Siao-tiong-li.

Tapi bila teringat betapa bagusnya Pak-kau-pang-hoat ajaran Ang Chit-kong, atau betapa indahnya Giok Siau-kiam-hoat ajaran Ui Yok-su, kalau semuanya itu dikesampingkan kan juga sayang? Apalagi Ha-mo-kang ajaran Auyang-Hong atau berbagai ilmu sakti dari kitab Kiu-im- cin-keng, ilmu yang sangat diidamkan jago silat siapapun, kini dirinya dapat mempelajarinya, masakah malah ditinggalkan begitu saja ?

Saking kesalnya ia keluar gubuk itu dan berjalan mondar-mandir dengan bersedekap-tangan, sejenak kemudian mendadak timbul suatu pikiran dalam benaknya: “Ya, mengapa aku tidak menggunakan intisari semua ilmu yang kupahami ini untuk menjadikannya suatu aliran tersendiri? setiap ilmu silat di dunia ini adalah ciptaan manusia, kalau orang lain dapat menciptakannya, mengapa aku tidak?” Berpikir sampai di sini, mendadak pikirannya terbuka, jalan terbentang terang di depan matanya.

Begitulah ia mulai memeras otak, dari pagi berpikir sampai lohor dan sampai jauh malam pula tanpa makan dan minum, Berbagai aliran ilmu silat terbayang bergantian dalam benaknya dan seakan-akan saling bertempur.

Ia pernah menyaksikan pertandingan antara Ang Chit-kong dan Auyang Hong secara lisan, ia sendiripun pernah menggertak lari Li Bok-chiu hanya dengan uraian mulut saja. Kini pertarungan berbagai aliran ilmu silat dalam benaknya itu ternyata jauh lebih dahsyat dan sengit daripada pertandingan lisan.

Begitulah bayangan pertarungan antara berbagai aliran silat terus berkecamuk di dalam benaknya sampai akhirnya tanpa terasa kaki dan tangannya juga ikut bergerak. Semula masih dapat dibedakan jurus ini berasal dari ajaran Ang Chit kong dan jurus lain dipelajari dari Auyang Hong, tapi lama-lama menjadi kacau balau dan tak tahan lagi, mendadak ia jatuh terjungkal dan pingsan.

Dari jauh Darba mengikuti gerak-gerik Nyo Ko yang linglung dan kemudian main silat sendiri seperti orang gila, akhirnya pemuda itu mendadak jatuh, ia menjadi kaget dan memburu maju hendak menolongnya.

Tapi Kim-lun Hoat-ong telah mencegahnya dengan tertawa: “Jangan kau ganggu dia, Sayang kecerdasanmu kurang sehingga kau tidak memahami persoalannya.”

Nyo Ko tidur setengah malam, esoknya setelah bangun kembali ia memeras otak pula, dalam tujuh hari ia jatuh pingsan lima kali tapi gerak tangan dan kakinya semakin lihay, telapak tangan mampu mematahkan pohon dan kaki sanggup menerbangkan batu. Sampai hari kedelapan, gerakan Nyo Ko sudah mulai pelahan, dari dahsyat berubah menjadi lemas, sekali pukul pada batang pohon, sehelai daun juga tidak bergoyang, tahu-tahu pohon itu patah.

Tahulah Nyo Ko bahwa ilmu silat ciptaannya telah jadi, sungguh girangnya tidak alang kepalang, segera ia duduk bersila dan mulai merenungkan kembali semua jurus ilmu silat ciptaannya itu dari awal sampai akhir, ia merasa semuanya terlebur menjadi satu dalam pemikirannya, baru sekarang dia tahu perbedaan antara kekuatan batin dan tenaga luar, antara kebagusan Pak-kau-pang-hoat dan Giok-siau-kiam-hoat, sesungguhnya semua itu “Bhinneka Tunggal Ika”, berbeda-beda, tapi satu, Kemudian ia berbangkit pelahan dan memandang jauh di atas puncak gunung itu, perutnya terasa sangat lapar, tanpa pikir ia makan sekenyangnya buah-buahan yang dikumpulkan Darba.

“Selamat, saudara Nyo atas berhasilnya ilmu silat ciptaanmu,” kata Kim-iun Hoat-ong dengan tertawa sambil berbangkit dan memberi hormat dengan merangkap kedua telapak tangannya di depan dada. Berbareng itu serangkum angin dahsyat terus menyambar ke arah Nyo Ko.

Nyo Ko terkejut dan cepat gunakan tangannya untuk menyampuk angin pukulan lawan ke samping, Tapi begitu tenaga pukulan kedua pihak saling kontak, segera Kim-lun Hoat-ong tarik kembali tenaga pukulannya.

Hanya benturan ringan tenaga pukulan tadi Kim-lun Hoat-ong sudah dapat menarik kesimpulan bahwa hasil renungan Nyo Ko selama delapan hari ternyata luar biasa hebatnya.

Tahu bahwa orang cuma menguji kepandaiannya, Nyo Ko tertawa dan berkata: “Akupun mengucapkan selamat padamu, kini kau sudah sehat kembali”

Bahwa seorang kalau sudah “jadi”, apakah jadi kaya, atau jadi pintar, dengan sendirinya sikap dan wibawanya segera berubah, Begitu juga dalam hal ilmu silat, karena kini Nyo Ko adalah pendiri suatu aliran tersendiri meski usianya masih muda belia, namun wibawa dan sikapnya sudah jauh berbeda daripada delapan hari sebelumnya.

Diam-diam Kim-lun Hoat-ong merasa syukur dan merasa akan banyak memetik hasilnya dengan bersekutu dan mendapat bantuan anak muda ini, Maka ia lantas berkata: “Saudara Nyo, marilah kuperkenalkan seorang kepadamu, Orang ini mempunyai pengetahuan yg luar biasa dan berbakat tinggi, bijaksana lagi berbudi kutanggung engkau juga akan kagum kepadanya setelah menemuinya.”

“Siapakah dia?” tanya Nyo Ko.

“Kubilai, pangeran Mongol,” jawab Hoat-ong. “Dia adalah cucu Jengis Khan, putera keempat pangeran Tule.”

Karena pernah menyaksikan keganasan tentara Mongol, maka Nyo Ko merasa benci kepada orang Mongol, ia menjawab: “Aku ingin selekasnya dapat membunuh musuh untuk menuntut balas. Maka tak perlulah kiranya pertemuan dengan pangeran Mongol itu.”

“Aku sudah berjanji akan membantu kau, janji ini pasti akan kupegang teguh,” ujar Hoat-ong dengan tertawa, “Tapi aku adalah orang undangan pangeran Kubilai, aku perlu memberi lapor sekadarnya kepada beliau. Perkemahannya terletak tidak jauh dari sini sehari saja cukup untuk mencapainya.”

Nyo Ko merasa sendirian pasti bukan tandingan Kwe Cing dan Ui Yong, karena memerlukan bantuan orang, terpaksa Nyo Ko menurut dan ikut Kim-lun Hoat-ong.

Adalah kebiasaan orang Mongol bertempat tinggal dalam kemah adat ini tak dapat dilenyapkan meski mereka berhasil menyerbu ke Tiongkok dan menduduki kota, mereka tetap tidak biasa bertempat tinggal di dalam rumah bertembok. Sebab itulah Kubilai juga tinggal di

dalam kemahnya.

Kim-lun Hoat-ong adalah Koksu utama kerajaan Mongol, dengan sendirinya dia sangat dihormati dan disegani melihat kedatangannya cepat penjaga melapor kepada sang pangeran.

Sambil berendeng maju, Kim-lun Hoat-ong dan Nyo Ko melangkah masuk ke dalam kemah pangeran Kubilai.

Di dalam kemah itu ternyata sangat sederhana, kecuali luasnya satu kali lipat daripada kemah orang Mongol biasa, lebih dari itu tiada kelihatan tanda-tanda sesuatu yang mewah. Seorang pemuda berusia 25-26 tahun dengan dandanan orang terpelajar sedang membaca kitab.

Melihat Hoat-ong berdua datang, cepat pemuda itu berbangkit menyambut dan berkata dengan tertawa: “Sudah, beberapa hari tidak bertemu dengan Koksu, rasaku menjadi kesal.”

“Ongya, ini kuperkenalkan seorang kesatria muda padamu,” kata Hoat-ong. “Saudara Nyo ini adalah seorang ksatria yang sukar ada bandingannya.”

Mendengar sapa menyapa itu, Nyo Ko terkejut. Tadinya ia mengira sebagai cucu Jengis Khan dan saudara raja Mongol yang bertahta sekarang, tentulah pangeran Kubilai itu pasti gagah berwibawa dan kereng, siapa tahu yang dihadapinya sekarang adalah seorang pemuda pelajar yang berdandan sebagai bangsa Han dan bicara dalam bahasa Han pula.

Kubilai mengawasi Nyo Ko sejenak, lalu sebelah tangannya menggandeng Nyo Ko dan tangan lain menarik Kim-lun Hoat-ong serta berseru kepada anak buahnya: “Lekas ambilkan arak, aku ingin minum bersama saudara ini.”

Segera anak buahnya menghaturkan tiga buah mangkuk besar serta dituangi arak khas Mongol, arak susu kuda.

Sekali tenggak Kubilai habiskan semangkuk penuh, Hoat-ong juga keringkan isi mangkuknya. Nyo Ko sendiri biasanya jarang minum arak, kini melihat tuan rumah sangat simpatik, ia merasa tidak enak untuk menolak, segera iapun habiskan isi mangkuknya, ia merasa arak itu sangat keras dan pedas, tapi mengandung rasa pahit dan kecut pula.

“Bagaimana rasanya arak ini, saudara cilik?” tanya Kubilai dengan tertawa.

“Arak ini mempunyai rasa pahit, pedas, kecut dan sepat, di dalamnya terasa perih pula, rasanya tidak enak, tapi inilah arak minuman seorang lelaki sejati,” jawab Nyo Ko cepat.

Kubilai sangat girang, berulang ia berseru kepada anak buahnya agar menuangkan arak pula dan ketiga orangpun masing-masing menghabiskan tiga mangkuk. Berkat tenaga dalamnya yang kuat, sedikitpun Nyo Ko tidak memperlihatkan tanda mabuk meski sudah habiskan arak keras itu cukup banyak.

Dengan gembira Kubilai tanya kepada Kim-lun Hoat-ong : “Koksu, dari manakah engkau mendapatkan bakat muda sebagus ini? Sungguh beruntung bagi Mongol Raya kita.”

Secara ringkas Kim-lun Hoat-ong lantas menceritakan,asal usul Nyo Ko, nadanya bahkan sengaja meninggikan derajat anak muda itu seolah-olah menganggap Nyo Ko sebagai tokoh dunia persilatan di Tionggoan.

Jika orang lain tentu takkan percaya terhadap cerita Hoat-ong itu mengingat usia Nyo Ko jelas masih sangat muda, Tapi Kubilai sendiri sejak kecil sudah terkenal sebagai anak ajaib, pintar luar biasa dan bijaksana, apalagi iapun percaya penuh kepada Hoat-ong, maka ia menjadi kegirangan dan segera memerintahkan diadakan perjamuan, katanya kepada Hoat-ong dan Nyo Ko: “Sebentar akan kuperkenalkan kalian kepada beberapa orang kosen.”

Kubilai sudah lama tinggal di daerah Tiong-goan dan mengagumi kebudayaan Tiongkok, hidupnya sehari-hari senantiasa bergaul dengan kaum terpelajar iapun mengumpulkan jago silat, dari berbagai penjuru dan menghimpun kaum cendekiawan sebagai staf untuk membincangkan rencana penyerbuan ke Tiongkok “selatan.

Begitulah tidak seberapa lama meja perjamuan sudah siap dengan hidangan campuran Mongol dan Han. Kubilai memberi perintah pula kepada anak buahnya: “Undanglah beberapa tuan di Ciau-hian-koan (Wisma Ksatria) itu hadir ke sini.”

Setelah anak buahnya mengiakan dan pergi, Kubilai berkata pula: “Beberapa hari di Ciau-hian-koan telah berkumpul beberapa

tamu yang memiliki kepandaian kosen, semuanya sangat menyenangkan hatiku, tapi tetap belum dapat memadai kepandaian Koksu dan saudara Nyo yang serba bisa."Habis berkata ia tertawa terbahak-bahak.

Tidak lama penjaga memberi lapor tamu undangan telah datang, Waktu tirai kemari tersingkap, masuklah empat orang.

Nyo Ko terkejut ketika mengenali orang yang berjalan paling depan itu kaku sebagai mayat dan di sebelahnya adalah seorang cebol hitam, siapa lagi kalau bukan Siau-siang-cu dan Nimo Singh yang dipergokinya di lembah gunung tengah malam itu.

Dua orang lagi yang masuk belakangan juga mempunyai potongan yang aneh, seorang tinggi besar, tingginya lebih 2 meter, tangan kasar dan kaki besar, sungguh seorang raksasa tulen, cuma air mukanya tampak ketolol-tololan, pandangan matanya kaku buram, mirip orang tidak waras, seorang lagi berhidung besar, lekuk matanya dalam, rambutnya keriting dan janggutnya merah keemasan, jelas seorang golongan Arab, justeru memakai pakaian bangsa Han yang perlente memakai kalung mutiara segala, malahan pakai gelang jamrud lagi. Dandanannya gemilapan dan lagaknya kebanci-bancian.

Kubilai menyilakan semua orang berduduk, lalu memperkenalkan mereka satu per satu, Kiranya si raksasa tadi adalah suku Hwe di daerah Sin-kiang, sejak kecil memiliki tenaga besar dan sanggup membinasakan singa atau harimau dengan bertangan kosong.

Kemudian bertemu pula dengan orang kosen dan mendapatkan pelajaran ilmu silat yang kasar, cuma tenaganya memang maha kuat, meski ilmu silatnya tidak tinggi, kalau berkelahi tampaknya menjadi dahsyat sekali.

Sedangkan orang keturunan Arab itu adalah saudagar Persia dan sudah tiga turunan tinggal di Tiongkok sebagai pedagang batu permata, namanya juga menggunakan nama bangsa Han, yakni In Kik-si, dia memiliki ilmu silat gaya Persia yang aneh, ditambah lagi waktu dia berkeliling mencari barang dagangan, sering dia berbincang ilmu silat dengan jago silat Tiongkok, dari hasil tukar pikiran itu dipelajarinya lagi secara mendalam hingga akhirnya dia mengkombinasikan ilmu silat dari dua negeri, dapat diciptakannya suatu aliran silat tersendiri. Ia mendengar Kubilai sedang mencari jago silat maka iapun datang melamar.

Begitulah Nimo Singh dan Siau-siang-cu saling pandang dengan tertawa penuh arti, mereka melirik ke arah Kim-lun Hoat-ong dengan sikap yang tidak mau tunduk, Ketika melihat Nyo Ko masih muda belia itu, mereka mengira anak muda ini adalah anak cucu murid Kim-lun Hoat-ong, maka sama sekali tidak memperhatikannya.

Setelah suguhan arak berulang tiga kali, Nimo Singh yang berwatak berangasan itu tidak sabar lagi, segera ia berteriak: “Ongya, kerajaan MongoI Raya makmur jaya, ksatria di dunia ini semuanya berkumpul di sini, kalau Hwesio besar ini dianugerahi dengan gelar Koksu nomor satu, tentu ilmu silatnya tiada bandingannya, untuk itu kami justeru ingin tahu akan kesaktiannya sekadar menambah pengalaman kami.”

Kubilai tersenyum dan tidak menanggapi segera Siau-siang-cu menyambung: “Saudara Nimo Singh ini datang dari negeri Thian-tiok (India), sedangkan ilmu silat di Tibet berasal dari negeri Thian-tiok, apakah mungkin anak didik lebih mahir dari sang guru, aku menjadi ragu dan ingin tahu pula.”

Ucapan Siau-siang-cu itu jelas bernada mengadu domba, ia memang berharap agar Nimo Singh dapat bertempur dulu dengan Kim-lun Hoat-ong, dengan begitu dirinya nanti tinggal menarik keuntungannya saja, walaupun nadanya rada memihak Nimo Singh, tapi sesungguhnya dia berharap keduanya bertarung mati-matian.

Melihat air muka Siau-siang-cu pucat bersemu hijau, Kim-lun Hoat-ong yakin orang ini pasti memiliki Lwekang yg tinggi bukan mustahil diantara empat orang dia ini adalah lawan yang terkuat, Sekilas dilihatnya In Kik-si hanya tertawa saja, sejak tadi dengan lagak saudagar yang cuma mementingkan duit belaka, tampaknya sama sekali tidak mengerti ilmu silat, tapi justeru orang yang macam begini malahan tidak boleh dipandang enteng.

Maka Kim-lun Hoat-ong lantas berkata dengan tersenyum: “Bahwa diriku diangkat sebagai Kok-su, semua ini adalah berkat budi kebaikan Sri Baginda serta Paduka Pangeran, sebenarnya aku mana berani menerimanya.”

“Jika tidak berani menerima, kan seharusnya kau memberikan pangkat itu kepada orang lain,” ujar Siau-siang-cu sambil melirik ke arah Nimo Singh.

Hoat-ong angkat sumpitnya menyupit sepotong besar daging

sampi rebus, lalu berkata dengan tertawa: “Potongan daging ini paling besar di piring ini, sesungguhnya akupun tidak ingin memakannya, hanya saja sumpitku secara kebetulan mencomotnya, dalam agama Budha disebut “ada jodoh” Sekiranya tuan yang hadir di sini ada yang berminat makan daging ini, kusilahkan menyumpitnya saja.”

Habis berkata Hoat-ong tetap pegang sumpitnya yang menjepit potongan daging itu dan berhenti di atas piring sambil menunggu reaksi orang lain.

Si raksasa Be Kong-co paling polos orangnya, pikirannya terlalu sederhana dan tidak tahu kelicikan manusia umumnya, ia tidak tahu bahwa ucapan Kim-lun Hoat-ong itu bercabang makna.

Katanya saja sepotong daging, tapi yang dimaksudkan sebenarnya adalah kedudukan Koksu nomor satu yang ingin diperebutkan Nimo Singh itu.

Dasar Be Kong-co memang lugu, tanpa pikir ia menjulurkan sumpitnya untuk menjepit potongan daging disumpit Hoat-ong itu, tapi baru saja ujung sumpitnya hampir menempel daging, sekonyong-konyong ujung sebuah sumpit yang dipegang Kim-lun Hoat-ong itu, menyerong keluar dan membentur sumpitnya.

Seketika Be Kong-co merasakan tangannya tergetar sakit, sumpitnya terlepas dari cekalan dan jatuh di atas meja.

Semua orang saling memandang dengan melongo kaget, mereka kagum betapa lihaynya tenaga dalam Hoat-ong. Tapi Be Kong-co sendiri ternyata belum menyadari apa yang terjadi itu, dia jemput kembali sumpitnya dan sekali ini dipegang sekencangnya agar tidak tergetar jatuh pula, lalu sumpit dijulurkan untuk berebut daging lagi.

Kembali ujung sumpit Hoat-ong menyerong keluar, tapi sekali ini pegangan Be Kong-co sungguh kencang dan tak dapat tergetar jatuh sumpitnya, yang terdengar adalah suara “krek” sekali, sepasang sumpitnya telah patah menjadi empat seperti ditabas pisau, kedua bagian yang patah itu jatuh semua di atas meja.

Be Kong-co menjadi gusar malah, ia meraung terus hendak menubruk maju untuk melabrak Kim-lun Hoat-ong.

Namun Kubilai keburu mencegahnya dan berkata dengan tertawa: “Harap Be-cong-su jangan marah, kalau mau bertanding silat

boleh nanti saja setelah dahar.”

Meski orangnya kasar, tapi Be Kong-co ternyata takut kepada sang pangeran, dia kembali berduduk, katanya dengan mendongkol sambil tuding Hoat-ong: “Kau menggunakan ilmu siluman apa sehingga alat makanku terpatahkan?”

Kim-lun Hoat-ong hanya tersenyum saja tanpa menjawab, sumpitnya tetap terjulur di atas meja dengan daging yang tersumpit itu.

Semula Nimo Singh meremehkan Kim-lun Hoat-ong, tapi kini ia tak berani memandang enteng lagi padanya setelah melihat Lwekang orang yang hebat itu. Sebagai orang Thian-tiok, cara makannya tidak memakai sumpit, tapi pakai tangan belaka, segera ia berkata: “Be-heng tak mampu menyumpit daging ini, serahkan saja padaku.” Mendadak kelima jarinya terus mencengkeram daging yang disumpit Hoat-ong itu.

Akan tetapi secepat kilat Kim-lun Hoat-ong tetap menyerongkan sebuah ujung sumpit, hanya sedikit bergetar saja sekaligus ia mengincar beberapa Hiat-to pada jari tangan Nimo Singh.

Namun Nimo Singh juga bukan jago rendahan, tangannya membalik terus memotong pergelangan tangan lawan.

Tangan Hoat-ong tidak bergerak, hanya sumpitnya yang diputar balik dan tetap bergetar beberapa kali, Segera Nimo Singh merasa ujung sumpit lawan hampir menyentuh urat nadi tangannya, cepat ia menarik kembali tangannya, Dalam pada itu sumpit Kim-lun Hoat-ong juga telah membalik lagi dan tetap dapat menyapit potongan daging tadi.

Nyo Ko dan lain-lain dapat menyaksikan bahwa hanya sekejap itu saja sebenarnya antara Kim-lun Hoat-ong dan Nimo Singh sudah saling gebrak beberapa jurus, gerakan sumpit Hoat-ong sangat cepat, tapi cara Nimo Singh bergerak dan menarik tangannya juga cepat luar biasa, itulah pertarungan antara jago silat kelas satu.

Dengan nada dingin Siau-siang-co berseru memuji, sedangkan Kubilai hanya tahu kedua orang itu telah saling uji kepandaian dengan ilmu silat yang tinggi, tapi ilmu apa yang dikeluarkan mereka tak dapat diketahuinya, Be Kong-cu juga melongo bingung mengikuti pertarungan aneh itu.

Kini giliran In Kik-si, dengan tertawa ia berkata: “Ah, saudara-saudara ini mengapa sungkan-sungkan terhadap daharan lezat ini, kau tak mau makan, akupun tak mau makan, kan sebentar semua menjadi dingin.”

Sambil berkata iapun menjulurkan sumpitnya dengan pelahan, gelang tangannya yang jamrud bersentuhan dengan gelang emas hingga menerbitkan suara gemerincing nyaring, Belum lagi sumpitnya menyentuh daging, Hoat-ong sudah merasakan sumpitnya tergetar oleh tenaga dalam In Kik-si.

Tapi Hoat-ong malah terus menyurung sumpitnya ke depan agar dagingnya kena disumpit In-Kik-si, berbareng itu suatu arus tenaga dalam yang maha kuat disalurkan dan menggempur lengan lawan.

Dalam hati In Kik-si berteriak celaka, kalau saja tenaga dalam dapat menggempur sampai di dadanya, maka dirinya pasti akan terluka parah, Terpaksa ia mengerahkan segenap tenaga untuk balas menggempur.

Tak terduga tenaga dalam Hoat-ong itu setelah dikerahkan secara mendadak ditarik kembali pula, karena itu daging yang sudah tersumpit oleh In Kik-si itu menjadi tertolak kembali oleh gempuran balik tenaganya sehingga dapat dicapit pula oleh sumpit Hoat-ong.

“Haha, ternyata In-heng juga sungkan dan tidak sudi makan daging ini,” kata Hoat-ong dengan tertawa.

Nyata Hoat-ong telah mengalahkan In Kik-si dengan akal In Kik-si juga sangat tinggi hati setelah kena diakali, terpaksa ia mundur teratur, apa lagi kalau bergebrak pula dirinya juga belum tentu dapat menang, ia pikir lain kali saja kalau ada kesempatan akan kucoba lagi Hwesio ini.

Kemudian ia menyumpit sepotong daging yang agak kecilan dan dimakan, katanya dengan tertawa: “Selama hidupku hanya duit saja yang menarik daging sampi yang terlalu banyak gemuknya akupun tak suka, biarlah kumakan daging yang kecilan saja.”

Diam-diam Kim-lun Hoat-ong juga mengakui kelihayan orang Persi ini dengan gayanya yang luwes, kalau mesti bertempur sungguh merupakan lawan yang tangguh, talu ia berpaling kepada Siau-siang-cu dan berkata: “Jika Siau-heng juga tidak sudi, terpaksa kumakan sendiri “ Berbareng ia sedikit tarik mundur sumpitnya.

Kiranya Hoat-ong yakin Siau-siang-cu adalah lawan paling kuat di antara empat orang yang dihadapinya sekarang, bahwa alasannya mau makan sendiri sebenarnya dia sengaja menarik mundur tangannya, dengan demikian daya tahannya akan bertambah - kuat, sebaliknya jarak lawan menjadi tambah jauh dan dengan sendirinya pihak lawan harus lebih banyak mengeluarkan tenaga apabila mau menyerang.

Sudah tentu Siau-siang-cu mengetahui maksud tujuan orang, ia hanya mendengus saja, pelahan ia angkat sumpitnya, tapi mendadak secepat kilat bergerak ke depan dan tepat mencapit potongan daging itu terus ditarik, karena itu jarak mundurnya tangan Hoat-ong tadi kena diseret maju lagi ke posisi semula.

Meski sebelumnya Hoat-ong mengetahui tenaga dalam lawan ini sangat lihay, tapi tak menduga bahwa gerakannya bisa bergitu cepat, maka cepat iapun balas menarik. Karena kedua orang sama2 mengerahkan tenaga dalam, seketika terjadilah saling betot dan saling tahan, hanya sekejap saja tiga gebrakan sudah terjadi dan potongan daging itu masih tersumpit oleh dua pasang sumpit.

Kubilai tidak paham betapa bagusnya ilmu silat kelas wahid, ia mengira kedua orang hanya saling berebut daging rebus saja, padahal kedua orang sudah saling gebrak beberapa jurus seperti pertarungan di medan tempur. Di tengah saling uji kepandaian beberapa orang itu, sejak tadi Nyo Ko hanya menyaksikan saja dengan tersenyum, ia pikir orang kosen di dunia ini sungguh sukar dihitung banyaknya, terutama kepandaian kedua orang yang sukar dibedakan kalah dan menang sekarang ini, pada saat itulah tiba2 dari jauh berkumandang suara seorang: “Kwe Cing! Adik Kwe Cing dimana kau ? Lekas keluar! Hai, Kwe Cing, bocah she Kwe, dimana kau?”

Suara itu semula terdengar berkumandang dari sebelah timur dan sekejap kemudian kedengaran ada beberapa li jauhnya, seperti suara seorang, lalu disusul dengan suara orang kedua, cuma logatnya jelas berasal dari seorang yang sama, malahan dari timur ke barat dan dari barat ke timur suara itu terus menerus bergema tanpa berhenti maka dapat dibayangkan betapa cepat gerak tubuh orang itu sungguh jarang ada bandingannya.

Selagi semua orang saling pandang dengan melenggong, sementara itu Kim-lun Hoat-ong dan Siau-siang-cu masih saling ngotot. Padahal daging rebus itu mana mampu menahan tenaga

tarikan dua jago kelas satu itu, tapi nyatanya daging itu masih tetap ulet dan tidak putus.

Kiranya teramat cepat pergantian tenaga Kim-lun Hoat-ong dan Siau-siang-cu, begitu saling tarik segera pula saling sodok, tapi lantaran gerakan kedua orang sama cepatnya dan sama kuat pula, maka daging itu tidak lebih hanya sebagai perantara penyaluran tenaga saja sehingga tidak hancur.

Nyo Ko dapat melihat keadaan itu, ia tunggu ketika kedua orang sedang saling betot dan daging itu tertarik hingga memanjang, mendadak ia angkat sumpitnya dan memotong daging itu, dua batang sumpit memotong daging itu menjadi tiga bagian, pada saat yang tepat ia jepit potongan daging bagian tengah, sedangkan Hoat-ong dan Siau-siang-cu masing-masing mendapatkan potongan daging ujung kanan dan kiri.

Cara turun tangan Nyo Ko ini tidak mengutamakan kekuatan tenaga dalam melainkan unggul dalam hal kejituan dan kecepatan, ia dapat menggunakan tempo yang paling tepat.

Begitulah ketiga orang saling pandang dengan tertawa dan baru saja mereka hendak memakan daging pada sumpit masing-masing, se-konyong2 tirai kemah tersingkap dan bayangan seorang berkelebat mendadak seorang mengulurkan tangan dan sekaligus-dapat merampas potongan daging pada sumpit Nyo Ko bertiga, lalu dimakan dengan lahapnya.

Orang itu terduduk bersimpuh di atas permadani di dalam kemah dan makan dengan mikmatnya, sama sekali tidak pandang sebelah mata pada orang lain yang berada di situ.

Kejadian ini membikin semua orang terkejut dan serentak berdiri Bayangkan saja, betapa lihaynya ilmu silat Kim-lun Hoat-ong, Siau-siang-cu dan lain-lain, Nyo Ko kinipun sudah termasuk barisan tokoh kelas satu, tapi orang itu sekaligus dapat merampas daging mereka tanpa bisa mengelak sedikit.

Waktu Nyo Ko mengawasi kiranya orang itu adalah seorang kakek berambut dan berjenggot putih, tapi mukanya merah bercahaya dan tersenyum simpul menyenangkan, betapa usianya sukar untuk diterka.

Penjaga kemah ternyata tidak mampu merintangi kakek itu, para

pengawal itu serentak membentak: “Tangkap pengacau !” Berbareng empat tumbak terus menusuk ke dada kakek itu. Tapi kakek itu cuma menggunakan tangan kirinya dan sekaligus ujung keempat tumbak sudah terpegang olehnya, Lalu katanya kepada Nyo Ko: “Eh, adik cilik, ambilkan lagi daging sampi, perutku lapar sekali.”

Sudah tentu keempat pengawal Mongol itu sangat penasaran, sekuatnya mereka membetot tumbak yang dipegang si kakek, tapi sedikitpun tak bergeming meski muka mereka merah padam dan otot hijau menonjol di dahi mereka.

Nyo Ko sangat tertarik akan kepandaian kakek aneh itu, tanpapikir ia angkat piring yang berisi daging rebus itu terus, dilemparkan ke sana sambil berkata : “Ini, silahkan makan!”

Dengan tangan kanan saja kakek itu menahan pantat piring yang menyambar tiba itu, mendadak sepotong daging di atas piring itu melompat-ke atas dan masuk mulut si kakek.

Kubilai sangat tertarik dan bersorak gembira, disangkanya kakek itu mahir main sulapan, sedangkan Kim-lun Hoat-ong dan lain-lain dapat melihat Lwekang orang tua itu kuat luar biasa, bahwa potongan daging itu dapat melompat sendiri jelas karena getaran tenaga tangannya yang menyanggah piring itu.

Hebatnya daging yang melonjak ke atas itu hanya sepotong saja dan potongan daging yang lain tidak bergerak sedikitpun ketepatan tenaga inilah yang luar biasa dan tak dapat ditiru orang lain, Mau-tak-mau semua orang merasa kagum dan segan pula.

Tertampak kakek itu terus makan dengan lahapnya, baru potongan daging pertama dilalap, segera sepotong daging yang lain melompat lagi dari piring dan masuk mulut si kakek. Hanya sekejap saja daging seisi piring itu sudah tersapu bersih.

Ketika tangan kanan si kakek bergerak, piring kosong yang dipegangnya itu terus melayang ke atas dan berputar satu kali, lalu menyamber ke arah Nyo Ko dan In Kik-si. Karena sudah tahu kakek itu memiliki ilmu gaib dan kuatir terdapat sesuatu pada piring itu, Nyo Ko dan In Kik-si tak berani menangkap piring itu, mereka sama mengegos ke samping.

Karena itu piring kosong itu terus menyamber lewat dan turun ke permukaan meja, tepat membentur piring lain yang berisi daging

kambing panggang, piring kosong tadi berhenti di atas meja, sebaliknya piring yang berisi daging kambing panggang terus terbang menuju si kakek.

Tampaknya si kakek sangat senang, ia bergelak tertawa, seperti cara tadi setelah piring berisi daging kambing dipegangnya, kembali sepotong demi sepotong daging kambing itu melompat masuk mulutnya dan tidak lama telah dilalap habis.

Dalam keadaan begitu, yang paling konyol tentulah keempat pengawal Moegol tadi tumbak mereka terpegang si kakek, mereka membetot se-kuatnya dan tak dapat terlepas, untuk melepaskan senjata merekapun tidak berani Maklumlah disiplin tentara Mongol sangat keras, membuang senjata di medan perang hukumannya mati, apalagi keempat orang itu bertugas sebagai pengawal sang Pangeran, terpaksa mereka mengerahkan segenap tenaga untuk menarik sekuatnya.

Kakek itu ternyata sangat nakal, semakin ke empat orang itu kelabakan, semakin senang dia. Mendadak ia berseru : “Bim-salabim! Dua orang menyembah padaku, dua lagi terjengkang ! Satu-dua-tiga !”

Selesai “tiga” diucapkan, berbareng tangannya sedikit bergerak, kontan ujung keempat tumbak patah semua, Tapi tenaga yang dikeluarkan jari tangannya ternyata berbeda, dua batang tumbak ditolak ke sana, sebaliknya dua tumbak yang kiri di-betot, maka terdengarlah suara mengaduh kesakitan keempat orang Mongol itu, yang dua orang jatuh tiarap seperti orang menyembah, dua lagi jatuh terjengkang ke belakang.

Habis itu si kakek bertepuk tangan dan menyanyikan lagu kanak-kanak, yaitu lagu yang umumnya didendangkan orang tua untuk menghibur anak kecil yang menangis karena jatuh.

Tiba-tiba Siau-sang-cu teringat kepada satu orang, cepat ia bertanya: “Apakah Cianpwe she Ciu?”

Kakek itu terbahak-bahak, jawabnya: “Ya, kau kenal padaku ?”

Tanpa ayal Siau-siang-cu” berbangkit dan memberi hormat, katanya: “Kiranya Lo-wan-tong Ciu Pek-thong, Ciu-locianpwe yang tiba,”

Kim-lun Hoat-ong dan Nimo Singh baru pertama kali ini datang di

Tionggoan, mereka belum kenal siapa itu Ciu Pek-thong, mereka hanya merasa ilmu silat si kakek she Ciu ini tinggi luar biasa dan sukar diukur, tapi tingkah lakunya jenaka dan nakal pula, pantas berju!uk "Lo-wang-tong", (si nakal tua).. Karena itu rasa permusuhan mereka jadi lantas berkurang, malahan mereka sama tersenyum geli oleh julukan orang yang lucu itu.

Segera Kim-lum Hoat-ong berkata: "Maafkan keteledoranku yang tidak kenal orang kosen dari dunia persilatan Bagaimana kalau silakan duduk saja di sini. Ongya sedang mencari orang pandai, kini orang kosen berada di sini, tentu Ongya merasa sangat gembira."

Kubilai juga memberi salam dan berkata: "Benar, silakan Ciu-losiansing berduduk, ada banyak persoalan yang kurang jelas perlu kuminta petunjuk padamu."

Tapi Ciu Pek-thong menggeleng kepala, jawabnya: "Tidak, aku sudah kenyang dan tidak ingin makan lagi, Di mana Kwe Cing? Apakah dia berada di sini?"

Hati Nyo Ko tergetar mendengar nama Kwe Cing disebut, dengan dingin ia tanya: "Ada urusan apa kau mencari dia?"

Dasar watak Ciu Pek-thong memang kocak dan kekanak-kanakan, dia paling suka bergaul dengan anak kecil, melihat Nyo Ko berusia paling muda diantara orang yang hadir di situ, hal ini sudah membuatnya suka lebih dahulu, kini mendengar pula Nyo Ko menyebutnya dengan kata "kau" dan tidak pakai "Locianpwe" dan "Ciu-siansing" segala, ini membuatnya lebih-lebih senang.

Maka cepat Ciu Pek-thong menjawab: "Kwe Cing adalah saudara angkatku, apakah kau kenal dia? Sejak kecil dia suka bergaul dengan orang Mongol, maka begitu melihat orang Mongol di sini segera kumenerobos ke sini untuk mencarinya."

"Ada urusan apa kau mencari Kwe Cing?" tanya Nyo Ko pula sambil mengerut kening.

Ciu Pek-thong memang orang polos dah tidak bisa berpikir, mana dia tahu urusan apa yang harus dirahasiakan atau tidak, tanpa ragu ia terus menjawab: "Dia telah kirim berita padaku agar aku menghadiri Eng-hiong-yan (perjamuan ksatria)." Jauh-jauh aku berangkat ke sana, di tengah jalan aku mampir dan pesiar sehingga terlambat datang beberapa hari, mereka ternyata sudah bubar, sungguh

mengecewakan."

"Apakah mereka tidak meninggalkan surat untukmu?" ujar Nyo Ko.

Mendadak Ciu Pek-thong mendelik dan berkata: "Mengapa kau hanya bertanya melulu ? sebenarnya kau kenal Kwe Cing tidak?"

"Mengapa aku tidak kenal ?" jawab Nyo Ko. "Nyonya Kwe bernama Ui Yong, betul tidak? Anak perempuan mereka bernama Kwe Hu, ya bukan ?"

Tapi Ciu Pek-thong mendadak menggoyangkan tangannya dan berseru dengan tertawa: "Salah, salah ! Si budak Ui Yong sendiri juga seorang anak perempuan kecil, mana mereka mempunyai anak perempuan segala ?"

Nyo Ko melengak bingung, tapi ia lantas paham persoalannya, segera ia tanya pula: "Sudah berapa tahun kau tidak bertemu dengan mereka suami-isteri?"

Ciu Pek-thong tidak lantas menjawab, ia tekuk jarinya satu demi satu, sepuluh jari secara rata di-hitungnya ulang dua kali, lalu berkata: "Sudah ada 20 tahun."

"Nah, masakah sudah 20 tahun dia masih anak perempuan kecil ?" kata Nyo Ko dengan tertawa.

Ciu Pek-thong tertawa ngakak sambil garuk2 kepala, lalu berkata: "Ya, ya, kau yang benar, kau yang benar ! Apakah anak perempuan mereka itu pun cakap ?"

"Suka anak perempuan mereka itu lebih banyak mirip nyonya Kwe dan sedikit saja memper Kwe Cing, nah, cakap tidak menurut pendapatmu ?" tanya Nyo Ko.

"Hahahaha! Bagus kalau begitu !" kata Ciu Pek-thong dengan tertawa, "Anak perempuan kalau beralis tebal dan bermata besar serta bermuka hitam seperti saudaraku Kwe Cing itu, dengan sendirinya bukan cakap lagi namahya."

Nyo Ko tahu kini Ciu Pek-thong tidak ragu lagi, tapi untuk memperkuat kepercayaannya kembali ia menambahkan: "Ayah Ui Yong, yaitu Tho-hoa-tocu Ui Yok-su, kakak Yok-su ada hubungan

persaudaraan denganku, apakah kau kenal dia ?”

Berganti Ciu Pek-thong melengak heran sekarang, ia pikir masakah anak muda ini berani mengaku bersaudara dengan Ui-losia, lantas apa kedudukan orang muda ini? Segera ia bertanya pada Nyo Ko: “siapakah gurumu ?”

“Kepandaian guruku teramat hebat, jika kukatakan bisa jadi kau mati ketakutan,” jawab Nyo Ko.

“Masakah aku dapat ditakut-takuti?” ujar Ciu Pek-thong dengan tertawa, Berbareng tangannya bergerak, piring kosong bekas wadah daging kambing tadi terus melayang ke arah Nyo Ko dengan maha dahsyat.

Sebenarnya Nyo Ko tidak tahu asal-usul aliran perguruan orang kosen macam Ciu Pek-thong ini, samberan piring “kosong yang keras itu sebenarnya tak berani ditangkapnya, tapi ketika melihat gaya Ciu Pek-thong itu ternyata berasal dari aliran Coan-cin-pay, padahal ilmu silat Coan-cin-pay baginya boleh dikatakan sudah apal di luar kepala, maka. tanpa pikir ia hanya gunakan jari telunjuk tangan kiri, ia tunggu ketika piring kosong itu melayang tiba, dengan cepat dan tepat jarinya menyanggah pantat piring, seketika laju piring itu terhenti terus berputar pada ujung jarinya.

Kejadian ini sungguh membikin Ciu Pek-thong sangat gembira, malahan Kim-lun Hoat-ong, Nimo Singh dan Iain-Iain juga melengak. Lebih-lebih Siau-siang-cu, semula ia lihat pakaian Nyo Ko kotor dan robek, usianya muda pula, maka ia tidak pandang sebelah mata padanya, tapi sekarang mau-tak-mau ia harus berubah sikap, ia heran siapakah dan dari manakah pemuda lihay ini?

Di sebelah sana Ciu Pek-thong telah berseru memuji beberapa kali kepada Nyo Ko, malahan ia pun dapat melihat gaya permainan jari Nyo Ko itu adalah gaya aliran Coan-cin-pay, maka ia lantas tanya : “Apakah kau kenal Ma Giok dan Khu Ju-ki?”

“Kedua hidung kerbau itu masakah aku tak kenal?” jawab Nyo Ko tak acuh.

Ciu Pek-thong tambah kegirangan. Maklumlah, meski dia terhitung, tokoh tertua Coan-cin-pai, tapi lantaran dia tak dapat mematuhi peraturan agama, maka selama ini dia tak pernah menjadi Tojin.

Mendiang Ong Tiong-yang, yaitu cakal bakal Coan-cin-kau yang juga Suhengnya, kenal watak Ciu Pek-thang yang polos dan suka bertindak menuruti jalan pikiran sendiri kalau saja dipaksa menjauhi dunia ramai dan memeluk agama dan menjadi Tojin, tentu kuil Tiong-yang-kiong akan tambah kacau dibuatnya.

Sebab itulah Ciu Pek-thong tidak diharuskan menjadi Tosu dan hal ini pun cuma berlaku atas diri Lo-wan-tong saja.

Walau Kwe Cing, Nyo Khong dan Nyo Ko juga belajar ilmu silat Coan-cin-pay, tapi mereka bukanlah anak murid Coan-cin-pay, kedudukan mereka berbeda dengan Ciu Pek-Thong. Meski antara Ciu Pek-thong dan Khu Ju-ki, Ma Giok dan lainnya tiada persengketaan apapun, dia hanya menganggap mereka itu terlalu kaku dan terikat oleh macam-macam peraturan dan pantangan, maka dalam hati dia merasa cocok.

Selama hidupnya kecuali sang Suheng, yaitu Ong Tiong-yang, yang paling dihormati dan dikagumi adalah Kiu-ci-sin-kay Ang Chit-kong, si pengemis sakti berjari sembilan. Selain itu iapun rada cocok dengan kelatahan Ui-Yok-su dan kejahilan Ui Yong.

Kini mendengar Nyo Ko menyebut Khu Ju-ki, Ma Giok dan lainnya sebagai “hidung kerbau (kata olok-olok kepada kaum Tosu), kata-kata ini ternyata sangat cocok bagi pendengaran Ciu Pek-thong, segera ia tanya pula: “Dan bagaimana dengan Hek Tay-thong?”

Mendengar nama “Hek Tay-thong”, seketika Nyo Ko menjadi gusar dan memaki: “Hm, hidung kerbau ini paling brengsek, pada suatu hari pasti akan kerjai dia, agar dia tahu rasa.”

Ciu Pek-thong menjadi semakin tertarik, cepat ia tanya: “Cara bagaimana akan kau kerjai dia dan apa rasanya ?”

“Akan kuringkus dia, kuikat tangan dan kaki-nya, lalu kurendam dia di kembangan kakus seharian,” kata Nyo Ko.

Tidak kepalang senangnya Ciu Pek-thong, ia berbisik dengan suara tertahan: “Sst, nanti kalau dia sudah kubekuk, jangan kau rendam dia dahulu, beri kabar dulu kepadaku agar aku dapat mengintipnya secara diam-diam.”

Sebenarnya tiada maksud buruknya terhadap Hek Tay-thong,

hanya watak Ciu Pek-thong memang suka pada permainan yang kocak, orang lain berbuat nakal dan onar, hal ini terasa sangat cocok dengan kegemarannya, maka iapun ingin ikut ambil bagian.

Dengan tertawa Nyo Ko lantas menjawab: “Baiklah, kuingat akan pesanmu, Tapi mengapa kau harus mengintip secara diam-diam, apakah kau takut pada kawanan hidung kerbau dari Coan-cin-kau?”

Ciu Pek-thong menghela napas dan menjawab: “Aku kan paman gurunya Hek Tay-thong itu!”

Ucapan ini membikin Nyo Ko bersuara kaget.

Lalu Ciu Pek-thong menyambung lagi: “Bila dia melihat diriku, tentu dia akan minta tolong padaku. Dalam keadaan begitu, jika aku tidak menolongnya akan terasa tidak enak, sebaliknya kalau kutolong dia, pertunjukan menarik akan gagal kulihat.”

Diam-diam Nyo Ko pikir ilmu silat orang ini sangat tinggi meski wataknya polos dan lugu, apa pun juga dia adalah orang Coan-cin-pay, jelas tidak mungkin mengajaknya memusuhi Kwe Cing, maka jalan paling baik adalah berusaha membinasakan dia saja.

Sebenarnya pembawaan Nyo Ko tidaklah jahat, soalnya dia tak pernah melupakan sakit hati kematian ayahnya, untuk mencapai tujuan menuntut balas, segala cara dapat dilakukannya.

Sudah tentu Ciu Pek-thong tidak tahu Nyo Ko sudah berpikir jahat padanya, ia malah tanya lagi: “He, kapan kau akan menangkap si Hek Tay-thong itu?”

“Sekarang juga aku akan berangkat, kau ingin lihat keramaian, bolehlah kau ikut saja padaku,” kata Nyo Ko.

Dengan girang Ciu Pek-thong lantas berbangkit tapi mendadak ia berduduk pula dengan lesu, katanya: “Ai, tidak bisa jadi, aku harus pergi ke Siang-yang.”

“Masakah menarik kota Siangyang? Kukira janganlah kau pergi ke sana,” ujar Nyo Ko.

“Adik Kwe meninggalkan surat bagiku, katanya pasukan Mongol telah menyerbu ke selatan dan pasti akan menyerang Siangyang,” tutur Ciu Pek-thong. “Dia telah memimpin semua pahlawan ke Siang-

yang, akupun diminta ke sana untuk membantunya, sepanjang jalan kucari dia dan tidak ketemu, terpaksa kususul ke Siangyang saja."

Kubilai saling pandang sekejap dengan Kim-lun Hoat-ong, mereka sama pikir: "Adanya bala bantuan para pahlawan yang dipimpin Kwe Cing itu, mungkin Siangyang sukar diduduki."

Bicara sampai di sirii, tiba-tiba masuklah seorang Hwesio setengah umur, dari tingkah laku dan wajahnya jelas Hwesio ini adalah seorang terpelajar. Dia mendekati Kubilai, lalu kedua orang bicara dengan suara tertahan.

Kiranya Hwesio ini adalah bangsa Han, namanya Cu-cong, terhitung seorang stafnya Kubilai.

Aslinya Cu-cong bernama Lau An, menurut catatan sejarah, Lau An adalah seorang pintar dan serba tahu, karena itu dia sangat disayang oleh Kubilai.

Dari penjaga Lau An mendapat laporan bahwa di kemah Kubilai ada orang kosen, maka lebih dulu ia telah mengatur penjagaan seperlunya di luar kemah, habis itu barulah masuk menghadap Kubilai.

Ciu Pek-thong tepuk-tepuk perutnya yang rada gendut, katanya: "Eh, Hwesio, kau menyingkir dulu, aku lagi bicara dengan adik cilik itu. Hai, saudara cilik, siapa namamu?"

"Aku she Nyo bernama Ko." jawab Nyo Ko.

"Sebenarnya siapa gurumu?" tanya Ciu Pek-thong pula.

"Guruku seorang perempuan cantik, ilmu silatnya maha sakti tapi namanya tak boleh diketahui orang luar," jawab Nyo Ko.

Ciu Pek-thong merinding mendengar perempuan cantik, ia teringat kepada kekasihnya dahulu, Eng Koh, seketika ia tak berani tanya lagi ia berbangkit dan mengebut debu di tubuhnya, maka berhamburanlah debu memenuhi kemana2 Cu-cong bersin dua-tiga kali karena debu yang mengepul itu, Ciu Pek-thong tambah gembira, lengan bajunya mengebut semakin keras, mendadak ia bergelak tertawa dan berkata : "Aku mau pergi!" Berbareng empat potong ujung tumbak patah tadi terus disambitkan ke arah Siau-siang-cu, Nimo Singh, In Kik-si dan Be Kong-co.

Terdengar suara mendesing menyambernya ke empat ujung tumbak itu, karena jaraknya sangat dekat, dalam sekejap saja ujung tumbak itu sudah menyamber sampai di depan mata keempat orang sasarannya.

Siau-siang-cu berempat terkejut, mereka merasa sukar untuk mengelak, terpaksa mereka mengerahkan tenaga dalam dan menangkap ujung tumbak Siapa tahu keempat tangan mereka itu ternyata menangkap angin, “plok”, tahu-tahu keempat ujung tumbak itu menancap di atas tanah.

Kiranya tenaga sambitan Ciu Pek-thong itu sangat spesial, begitu disambitkan segera disertai tenaga tarikan, maka ketika ujung tumbak menyamber, sampai di depan sasarannya, mendadak terus ganti arah dan membelok ke bawah dan menancap di atas tanah.

Be Kong-co adalah seorang lugu, sekali tangkap tidak kena, ia malah merasa geli dan bergelak tertawa, serunya: “Hei, jenggot putih, sungguh hebat permainan sulapmu !”..

Tapi Siau-siang-cu bertiga menjadi tidak kepalang kagetnya, tanpa terasa air muka mereka berubah hebat. Bayangkan saja, ujung tombak itu tidak berhasil mereka tangkap, tapi sempat berganti arah, maka pada detik itu sesungguhnya jiwa sendiri sudah tergenggam di tangan lawan, kalau saja ujung tombak itu bukan menancap di tanah, tapi menyamber ke perut mereka, apakah jiwa mereka dapat diselamatkan ?

Karena berhasil mempermainkan keempat orang itu, Ciu Pek-thong sangat senang, baru saja dia mau keluar kemah, tiba2 Cu-cong berseru : “Eh, Ciu-losiansing, kesaktianmu sungguh jarang ada di dunia ini. Biarlah kuberi selamat padamu dengan suguhan secawan arak ini!”

Berbareng ia terus menyodorkan secawan arak yang sudah disiapkan ke hadapan Ciu Pek-thong.

Tanpa pikir Ciu Pek-thong terima suguhan itu dan sekali tenggak habislah isi cawan itu.

Kembali Cu-cong menghaturkan satu cawan arak dan berkata: “Sekarang aku mewakili Ongya menyuguh engkau satu cawan,”

Segera Ciu Pek-thong menghabiskan lagi arak itu, baru saja Cu-

cong hendak menyuguh lagi cawan ketiga, se-konyong2 Ciu Pek-thong berteriak: “Haya, celaka ! Perutku mules, aku mau berak !” Berbareng itu ia terus berjongkok sambil membuka kolor celana terus hendak memberak di tengah kemah.

Dengan menahan rasa gelinya Kim-lun Hoat-ong membentak untuk mencegah perbuatan Ciu Pek-thong yang tidak senonoh itu.

- Keterangan gambar - Dengan menggunakan sumpit masing2 Siau-siang-ca adu betot daging melawan Kim-lun Hoat-ong. Dalam waktu sekejap mereka sudah beradu kekuatan tiga babak.

- Ciu Pek-thong tampak melengak sejenak, habis itu berteriak pula: “He, mulesnya perut ini tidak beres, rasanya bukan kebelet mau berak !”

Nyo Ko memandang sekejap ke arah Cu-cong, pahamlah dia duduknya perkara, ia tahu Hwesio itulah menaruh racun di dalam arak yang disuguhkan kepada Ciu Pek-thong, tapi ia merasa tidak tega bila orang tua yang polos dan jenaka itu sampai mati keracunan, baru saja dia mau memperingatkan agar Kubilai ditawan untuk memaksa Cu-cong memberikan obat penawar racun, mendadak didengarnya Ciu Pek-thong berseru pula: “Ah, salah, salah ! Kiranya arak beracun yang kuminum terlalu sedikit, lantaran itulah perut menjadi mules, Hei, Hwesio, lekas, tuangkan lagi tiga cawan arak beracun !”

Keruan semua orang saling pandang dengan bingung, sedangkan Cu-cong menjadi ketakutan kalau-kalau Ciu Pek-thong mendadak ngamuk sebelum ajalnya, mana dia berani mendekatinya, jangankan disuruh memberi arak lagi.

Karena itu Ciu Pek-thong lantas maju mendekati meja, cepat Kim-lun Hoat-ong mengadang di depan Kubilai untuk melindunginya. Tapi Ciu Pek-thong ternyata tidak bermaksud menyerang, dengan sebelah tangan memegangi celana yang kedodoran, tangan lain terus angkat poci yang berisi arak teracun, sekaligus ia tenggak habis seluruh isi poci itu, satu tetespun tidak tersisa.

Di tengah rasa bingung dan kaget semua orang, Ciu Pek-thong malah tertawa ter-bahak2, katanya: “Nah, beginilah baru segar rasanya,” Perut terlalu banyak barang kotor dan beracun, harus serang racun dengan racun !” Habis itu mendadak mulutnya terbuka, suatu arus arak terus menyembur ke arah Cu-cong.

Cepat Kim-lun Hoat-ong samber meja di sebelahnya untuk menangkis, arak berbisa itu tepat menyerempet di muka meja dan muncrat ke mana-mana.

Sambil bergelak tertawa Ciu Pek-thong melangkah pergi, sampai di depan kemah, mendadak timbul lagi pikirannya yang jahil, ia tarik tali kemah dan dibetot sekuatnya, kontan tiang penyanggah kemah itu patah, seketika kemah besar yang terbuat dari kulit itu ambruk, Kubilai, Kim-lun Hoat-ong, Nyo Ko dan lainnya terkurung semua di bawah.

Ciu Pek-thong kegirangan, ia melompat ke atas kemah ambruk itu dan berlari-lari kian kemari beberapa kali sehingga semua orang yang terkurung di bawah kemah itu seluruhnya terinjak olehnya.

Dari bawah kemah Kim-lun Hoat-ong melontarkan suatu pukulan dan tepat mengenai telapak kaki Ciu Pek-thong, karena tidak tersangka-sangka, Ciu Pek-thong terpental dan berjumpalitan di udara sambil berteriak: “Haha, menarik, menarik!”

Lalu pergilah dia tanpa pamit ! Waktu Kim-lun Hoat-ong dan lainnya merangkak keluar dengan melindungi Kubilai, para pangawal juga cepat memasang kemah baru, sementara itu Ciu Pek-thong sudah menghilang.

Hoat-ong dan lainnya sama minta maaf kepada Kubilai atas kelalaian mereka yang kurang cermat mengawal sang pangeran, Namun Kubilai cukup bijaksana, sedikitpun ia tidak menyalahkan mereka, hanya berulang ia memuji kelihayan Ciu Pek-thong, dan menyesal karena tak dapat menarik orang kosen begini ke pihaknya. Dengan sendirinya Kim-lun Hoat-ong dan lainnya merasa iri dan malu pula.

Kemudian perjamuan diperbarui, Kubilai berkata: “Sudah sekian kali pasukan Mongol menggempur Siangyang, tapi tak berhasil. Kabarnya para pahlawan Tionggoan sama berkumpul dan bertahan di sana, sekarang Ciu Pek-Thong ini pergi ke sana, lagi untuk membantu, sungguh sulit urusan ini, entah kalian mempunyai akal bagus tidak?”

Nimo Singh berwatak berangasan segera ia mendahului buka suara: “Meski ilmu silat tua bangka she Ciu itu sangat tinggi, tapi kepandaian kita juga tidak rendah, Harap saja Ongya melancarkan serangan sekuatnya, biarlah kita menghadapi mereka, perajurit lawan perajurit, panglima lawan panglima, biarpun di Tionggoan banyak

pahlawan, tapi benua barat juga banyak jagoan."

"Meski betul juga ucapanmu, tapi segala sesuatu harus ditimbang secara masak," kata Kubilai. "untuk memenangkan suatu pertempuran kita harus dapat menilai kekuatan lawan dan kekuatan sendiri."

Bicara sampai di sini, tiba-tiba di luar kemah ada orang berteriak: "Sudah kukatakan aku tak mau pergi, mengapa kalian terus memaksa saja, sekali kubilang tidak mau ya tetap tidak mau."

Dari suaranya itu jelas dialah Ciu Pek-thong.

Entah mengapa sudah pergi dia datang lagi dan sedang bicara dengan siapa? Tentu saja semua orang sangat tertarik dan lari keluar kemah untuk melihat apa yang terjadi, tapi sebelum Kubilai memberi tanda, tiada seorangpun yang berani meninggalkan tempat duduknya.

Rupanya Kubilai tahu pikiran mereka, katanya dengan tertawa: "Marilah kita melihatnya, entah sedang bertengkar dengan siapa si orang tua nakal itu?"

Waktu mereka keluar kemah, tertampaklah Ciu Pek-thong berdiri jauh di tanah lapang sebelah barat sana, ada empat orang lagi yang berdiri mengelilinginya dalam posisi mengepung, hanya sebelah timur saja yang terluang, Sambil mengepal dan ngotot, berulang Ciu Pek-thong hanya menyatakan: "Tidak mau ! Tidak mau!"

Nyo Ko menjadi heran, kalau saja orang tua nakal itu bilang tak mau pergi, siapa lagi yang mampu memaksanya dan perlu ribut mulut begitu ?!" Waktu mengawasi keempat orang itu, ternyata semuanya berseragam jubah hijau model kuno, jelas bukan pakaian model pada jaman itu, tiga di antaranya lelaki memakai kopiah besar, seorang lagi perempuan muda.

Keempat orang bersikap tenang dan ramah, Terdengar lelaki yang berdiri di sebelah utara berkata: "Kami tidak ingin membikin susah padamu, soalnya engkau telah mengobrak-abrik tempat kami, menjungkirkan tungku, mematahkan lengci (sejenis rumput obat), merusak kitab pusaka dan lainnya yang merusak, kalau engkau tidak menjelaskan sendiri duduknya perkara kepada guru kami, apabila diketahui guru kami sungguh kami tidak berani menanggung hukuman yang akan dijatuhkan beliau."

"Kau dapat mengatakan semua itu adalah perbuatan seorang

hutan yang kebetulan menerobos ke situ, kan segala urusan menjadi beres ?" ujar Ciu Pek-thong dengan tertawa seperti anak kecil.

"Jadi tuan sudah pasti tak mau ikut pergi ?!" tanya lelaki kekar tadi.

Ciu Pek-thong hanya menggeleng kepala saja.

Mendadak lelaki itu menuding ke belakang Ciu Pek-thong dan berseru: "He, siapa itu?" Dan begitu Ciu Pek-thong menoleh, cepat lelaki itu beri tanda kepada kawan-kawannya, serentak keempat orang membentangkan sebuah jaring hijau terus menutup ke atas kepala Ciu Pek-thong.

Gerakan keempat orang itu sudah terlatih, caranya aneh pula, biarpun ilmu silat Ciu Pek-thong maha sakti, sekali terkurung oleh jaring ikan, seketika ia menjadi kelabakan dan tak berdaya ?

Dengan cepat keempat orang itu lantas meringkus tubuh Ciu Pek-thong dengan tali jaring, setelah kencang, dua lelaki itu lantas memanggulnya, perempuan muda dan lelaki satunya lagi mengawal dari samping, mereka terus berlari.

Kejadian ini sungguh aneh dan langkah keempat orang itu secepat terbang. Gaya Ginkang mereka ternyata belum pernah dikenal. Segera Nyo Ko memburu dan berseru: "He, kalian hendak membawanya ke mana?"

Akan tetapi keempat orang itu tidak menggubrisnya dan tetap berlari ke depan, Karena tertarik, Nyo ko terus mengejar. Hoat-ong dan lainnya juga menyusulnya. Beberapa li kemudian, sampailah ditepi sebuah sungai tertampak Ciu Pek-thong digotong ke atas sebuah perahu terus didayung pergi oleh keempat orang itu.

Cepat Nyo Ko dan lainnya mencari sebuah perahu dan memburu dengan kencang, Arus sungai itu ternyata berliku-liku, setelah memutar beberapa tikungan, mendadak kehilangan jejak perahu tadi Nimo Singh melompat ke atas tebing, seperti kera gesitnya ia merangkak ke atas, dari situ ia memandang sekelilingnya, Dilihatnya perahu kecil yang ditumpangi keempat orang berseragam hijau tadi sedang menyusuri sebuah sungai yang sangat sempit, sungai kecil itu adalah cabang sungai tadi, ujung sungai kecil yang bertemu dengan muara sungai besaran itu tertutup oleh semak pohon yang lebat, kalau tidak dipandang dari ketinggian siapa pun takkan mengetahui di balik

lembah pegunungan itu ternyata masih ada “dunia” lain.

Lekas Nimo Singh melompat turun, dengan pelahan ia tancapkan kakinya di atas perahu, perahu kecil itu hanya bergoyang sedikit saja tanpa menimbulkan guncangan berarti Hoat-ong dan lain sama berseru memuji melihat Ginkangnya yang bagus itu.

Nimo Singh lantas menunjukkan arahnya dan cepat perahu itu didayung balik, lalu menerobos semak pohon lebat itu. Perahu itu terus meluncur dengan cepat, tertampak tebing gunung menjulang tinggi di kedua tepi sungai yang sempit itu sehingga langit kelihatannya seperti satu garis saja.

Setelah beberapa li lagi, bagian depan di tengah sungai itu teralang oleh sembilan potong batu besar yang menonjol di permukaan sungai sehingga perahu mereka tidak dapat melintasi “Wah, celaka ! Perahu ini tak dapat digunakan lagi!” seru Be Kong-co.

“Tubuhmu segede kerbau, boleh kau angkat perahu ini ke sebelah sana,” kata Siau-siang-cu dengan suara melengking.

“Mana aku kuat, kecuali kau?” jawab Be Kong-co dengan gusar.

Memangnya Kim-lun Hoat-ong lagi ragu cara bagaimana melintasi rintangan kesembilan batu karang itu, Demi mendengar pertengkaran Be Kong-co dan Siau-siang-cu, -tiba2 pikirannya tergerak.

Kalau mengandalkan tenaga seorang tentu siapapun tak mampu mengangkat perahu itu, tapi kalau enam orang bergotong royong, kan segala persoalan menjadi mudah dipecahkan?

Karena itu ia lantas berkata : “He, bagaimana kalau kita berenam lakukan bersama saja? Adik Nyo, In-heng dan diriku di-sisi sini, saudara Nimo, Siau-heng dan Be-heng di sisi sana.”

Serentak semua orang bersorak setuju dan menuruti petunjuk Kim-lun Hoat-ong, enam orang terbagi dan berdiri dua sisi, karena sungai itu sangat sempit, dengan berdiri di sisi tepian tangan mereka masih dapat meraih pinggir perahu. Begitulah ketika Kim-lun Hoat-ong memberi komando, serentak enam orang mengerahkan tenaga, kontan perahu itu terangkat melintasi sepotong batu karang yang mengalang di tengah sungai itu.

Tukang perahu yang berduduk di atas perahu belum lagi menyadari apa yang terjadi, tahu-tahu terasa seperti terbang di udara, saking kagetnya ia jerit kuatir.

Di tengah jerit kaget dan tertawa senang, berturut perahu itu telah melintasi sembilan batu pengalang itu, lalu semua orang melompat kembali ke atas perahu dengan tertawa gembira, lalu tukang perahu yang masih melongo itu diperintahkan lekas mendayung lagi.

Sebenarnya keenam orang itu saling curiga mencurigai dan suka bertengkar, tapi setelah mendalami kerja sama ini, tanpa terasa mereka menjadi lebih akrab dan mulai pasang omong.

Kata Siau-siang-cu: “Betapapun kepandaian kita berenam ini boleh dikatakan terhitung jago kelas satu di dunia persilatan, dengan tenaga gabungan kita memang tidak sulit untuk mengangkat perahu ini, akan tetapi mereka.”

“Ya, benar, mereka hanya empat orang, masakah merekapun mampu mengangkat perahu dan melintasi sembilan batu karangtadi?” tukas Ni-mo Singh.

Teringat hal itu, mereka sama merasa heran.

Tidak lama, berkatalah In Kik-si: “Perahu mereka memang lebih kecil, tapi jumlah mereka juga lebih sedikit daripada kita. Kalau mereka berempat mampu mengangkat perahu itu, maka kepandaian merekapun harus dipuji.”

“Nona cantik muda belia, apapun juga pasti tidak mempunyai kemampuan sebesar itu,” kata Nimo Singh. “Kukira mereka pasti mempunyai cara lain yang seketika tak dapat kita pecahkan.”

Kim-lun Hoat-ong tersenyum dan berkata: “Manusia tak boleh dinilai dari lahiriahnya, misalnya saudara Nyo kita ini, meski usianya masih muda, tapi memiliki ilmu maha tinggi, jika kita tidak menyaksikan sendiri, siapa yang mau per-caya?”

“Ah, sedikit kepandaianku ini apa artinya?” ujar Nyo Ko dengan rendah hati. “Tapi keempat orang berseragam hijau itu mampu meringkus Ciu Pek-thong yang maha sakti itu, tentu merekapun mempunyai kepandaian sejati”

Kini lagak lagu Nyo Ko sudah sejajar dengan Siau-siang-cu dan lainnya, karena semua orang sudah menyaksikan caranya menyambut samberan piring yang disambitkan Ciu Pek-thong tadi, maka tiada seorangpun yang berani lagi meremehkan dia.

Di antara keenam orang usia Nyo Ko paling muda, sedangkan Kim-lun Hoat-ong, Be Kong-co dan Nimo Singh bertiga baru sekarang ini menginjak daerah Tionggoan, Siau-siang-cu juga lebih sering tirakat di pegunungan sunyi dan jarang bergaul dengan khalayak ramai, hanya In Kik-si saja yang sangat paham terhadap kejadian di dunia persilatan daerah Tionggoan dengan aneka macam aliran serta tokohnya. Tapi bagaimana asal usul keempat orang berbaju hijau tadi ternyata tak diketahuinya.

Selagi mereka berbincang keanehan orang berbaju hijau itu, sementara itu perahu telah sampai di ujung sungai kecil itu, jalan menjadi buntu, terpaksa mereka menyuruh tukang perahu tinggal di perahunya mereka berenam lantas melempat ke tepi sungai, dengan mengikuti sebuah jalanan kecil mereka terus menyusuri lembah gunung yang rindang itu.

Untungnya jalan kecil itu hanya satu sehingga mereka tidak sampai salah arah, namun jalanan itu makin lama makin meninggi dan makin terjal, sampai akhirnya sukar dibedakan lagi mana jalannya di antara batu padas yang berserakan itu.

Kim-lun Hoat-ong dan lainnya bertenaga dalam tinggi, dengan sendirinya mereka tidak susah menempuh jalan pegunungan yang curam itu, hanya Be Kong-co seorang saja, karena Ginkangnya tidak setinggi kelima orang kawannya, ia sudah mulai terengah-engah, kalau saja dia tidak ditarik Nyo Ko, In Kik-si dan Kim-lun Hoat-ong, beberapa kali ia hampir terjerumus ke dalam jurang.

Baru sekarang Be Kong-co merasakan kelemahannya sendiri, meski memiliki tenaga sebesar kerbau, tapi bicara tentang tenaga dalam jelas masih selisih jauh dengan orang lain, Meski dia seorang kasar, tapi diam-diam japun tahu diri dan malu hati.

Sementara itu hari sudah mulai gelap, tapi jejak keempat orang berbaju hijau masih belum di ketemukan, Selagi mereka merasa gelisah, tiba-tiba di kejauan tertampak beberapa gunduk api unggun yang sedang menyala, seketika mereka bergirang bahwa di lembah pegunungan itu ada cahaya api, dengan sendirinya di sana juga ada penduduknya, Kecuali beberapa orang berbaju hijau tadi, orang biasa

tentunya juga tak dapat bertempat tinggal dj tempat securam ini.

Begitulah mereka lantas berlari lebih cepat ke sana, dalam sekejap saja Be Gong-co sudah tertinggal jauh di belakang, Kecuali Nyo Ko, empat orang lainnya sudah banyak berpengalaman biar-pun berlari secepatnya, tapi merekapun menyadari sedang berada di daerah berbahaya, maka mereka sama was-was terhadap segala kemungkinan.

Namun begitu merekapun bertambah tabah mengingat kini mereka datang berenam, dengan gabungan tenaga mereka berenam, rasanya tidak perlu gentar terhadap siapapun juga.

Tidak lama sampailah mereka di suatu tanah lapang di atas puncak gunung itu, terlihat empat gundukan api yang sangat besar sedang berkobar dengan hebatnya. Waktu mereka mendekati, maka tertampaklah dengan jelas bahwa gundukan api besar itu masing-masing mengitari sebuah rumah batu kecil di tengah, di pinggir rumah batu itulah tertimbun kayu bakar yang berkobar itu. entah barang apa di dalam rumah batu itu yang lagi dibakar.

Nimo Singh datang dari negeri Thian-tiok, dia mahir ilmu Yoga dan tidak takut pada api, segera ia melompat maju dan mendekati rumah batu di ujung timur sana, ia mendorong pintunya dan terpentanglah seketika, tertampak rumah batu itu kosong melompong tiada isinya, hanya di lantai duduk, seorang lelaki baju hijau, kedua tangannya tersingkap di depan dada sebagai penganut agama Budha, tubuhnya kelihatan menggigil air mukanya tampak meringis menahan derita.

Heran sekali Nimo Singh, ia tidak mengerti apa yang sedang dilakukan orang itu? Apakah sedang berlatih semacam Lwekang? Tapi tampaknya bukan? Waktu mengamat-amati lebih jelas, kiranya kaki dan tangan orang itu terikat oleh rantai besi dan terikat pula pada tiang di belakangnya.

Ia coba memeriksa lagi rumah batu kedua dan ketiga, keadaannya ternyata serupa dengan rumah pertama, Rumah keempat rada berbeda, sebab yang terikat di situ adalah seorang gadis berbaju hijau, jelas keempat orang ini adalah orang yang menangkap Ciu Pek-thong dengan jaring ikan itu. Cuma si tua nakal itulah yang tak kelihatan bayangannya.

Nyo Ko dan lain-lain ikut memandang ke dalam rumah itu dan

semuanya ikut heran dan terkesiap, kelihatan api semakin berkobar dan pasti luar biasa panasnya, keempat orang itu menjadi seperti dipanggang hidup-hidup.

Tindak-tanduk Nyo Ko biasanya memang tidak suka memikirkan bagaimana akibatnya, selain itu ia justeru dilahirkan dengan perasaan yang suka kepada keindahan dan dengan sendirinya juga suka kepada perempuan cantik ia pikir ketiga lelaki itu tidak menjadi soal biarpun mampus terpanggang, tapi nona jelita ini kan harus dikasihani.

Segera ia mengambil sepotong ranting pohon dan digunakan memadamkan api yang berkobar di tepi rumah batu yang didiami si nona. Tidak lama Be Kong-co juga menyusul tiba, tanpa bertanya iapun membedol sebatang pohon kecil dan membantu Nyo Ko memadamkan api, tidak lama api dapat diatasinya.

Nyo Ko bermaksud memadamkan api pada rumah yang lain, tiba-tiba si nona baju hijau berkata: “Tuan tamu harap berhenti agar tidak menambah dosa kami”

Selagi Nyo Ko merasa bingung dan hendak tanya apa artinya, tiba-tiba dari balik rumah muncul seorang dan berseru: “Kokcu (pemilik lembah) ada perintah, karena ada tamu, maka hukuman sementara ditunda, keempat murid diperintahkan melayani tamu sebaiknya.”

Nona baju hijau itu mengiakan dan menyatakan terima kasih, Lalu orang yang bicara itu melompat masuk rumah batu, ia mengeluarkan sebuah kunci yang amat besar untuk membuka gembok pada rantai si nona, begitulah ber-turut2 keempat, orang itu telah dibebaskan, habis itu dia terus berlari pergi tapi memandang sekejap kepada Nyo Ko dan lain-lain.

Keempat orang yang terantai di dalam rumah batu tadi lantas keluar semua dan memberi hormat seorang di antaranya berkata: “Maafkan jika tadi kami tak dapat menyambut kedatangan tuan sekalian.” lalu ia tuding tanah lapang di sebelah timur sana dan menyambung: “Silakan duduk saja di sana, rumah terlalu panas terbakar, sukar untuk menerima tamu di dalam rumah.”

Kim-lun Hoat-ong mengangguk tanda setuju, baru saja mau melangkah ke sana, mendadak Nimo Singh berkata: “semakin panas semakin menyenangkan.” Habis itu dengan lagak tak takut mati ia terus melangkah masuk ke dalam rumah batu yang terletak di tengah dan masih dikelilingi oleh api yang berkobar itu.

- gambar - “Hei, adik cilik, siapa namamu?”

“Aku she Nyo bernama Ko”

“Siapakah gurumu?”

“Guruku seorang perempuan jelita, ilmu silatnya, tinggi, orang lain dilarang menyinggung namanya.”

- Semua orang melengak dan tahu kakek keling cebol itu sengaja pamer kepandaian, Siau-siang-cu mendengus satu kali, segera iapun menyusul ke dalam rumah itu.

“Wah, jangan sampai orang Persi berubah menjadi daging panggang,” ujar In Kik-si dengan tertawa, walaupun begitu katanya, tanpa ragu ia pun ikut masuk ke dalam rumah.

Kim-lun Hoat-ong paling tenang dan pendiam, tanpa bicara iapun masuk ke situ. Sudah tentu Be Kong-co juga tidak mau ketinggalan tapi baru sampai di ambang pintu, se-konyong2 hawa panas terasa membakar, ia berseru: “Ah, lebih baik kucari angin saja di bawah pohon sana.” Habis itu ia terus berlari kebawah pohon dan duduk istirahat.

Kini tertinggal Nyo Ko saja, baru saja dia mau masuk ke rumah itu, mendadak si nona baju hijau tadi berkata padanya: “Jika tuan tamu ini takut panas, bagaimana kalau silakan berduduk istirahat di sana bersama tuan itu?”

Rupanya dia merasa terima kasih atas bantuan. Nyo Ko tadi yang telah memadamkan api, pula melihat usianya masih muda, ia pikir Nyo Ko pasti tidak mampu menahan hawa panas di dalam rumah yang mirip dipanggang itu.

Tak terduga Nyo Ko tetap melangkah kesana, ia Ijetpaling dengan tertawa dan berkata :” “Biarlah aku duduk sebentar di dalam, kalau tidak tahan tentu aku akan keluar,”

Sesudah di dalam rumah, ia duduk di sebelah Kim-lun Hoat-ong, keempat lelaki-perempuan berseragam hijau itupun ikut masuk dan duduk di sisi lain sebagai tuan rumah, seorang di antaranya lantas bertanya: “Maaf, sekiranya boleh kami mengetahui nama tuan-tuan yang terhormat ?”

In Kik-si paling lancar main mulut, dengan tersenyum ia memperkenalkan kelima orang ka-wannya, akhirnya ia berkata: “Cayhe sendiri bernama In Kik-si, berasal dari Persi, kepandaianku selain makan nasi adalah cari duit, berbeda dengan beberapa kavvanku ini, mereka memiliki ilmu sakti yang sukar kuterangkan.”

“Tempat kami ini bernama Cui-sian-kok, biasanya jarang dikunjungi orang luar,” kata orang tadi. “Maka kami merasa beruntung dapat kunjungan tuan-tuan sekarang. Entah tuan-tuan ini ada keperluan apa, sudilah kiranya memberitahu?”

“Kami melihat kalian meringkus Lo-wan-tong Ciu Pek-thong dan dibawa ke sini, karena rasa ingin tahu, maka kami telah ikut kesini tak terduga kami dapat menyaksikan peristiwa aneh pula di sini.” jawab In Kik-si.

Selama tanya jawab kedua orang itu, suhu panas di dalam rumah telah bertambah hebat, Nimo Singh dan Siau-siang-cu sudah lantas duduk bersila begitu mereka masuk ke dalam rumah, satu patah-katapun mereka tidak buka suara, soalnya lwekang yang mereka latih itu di kala mengerahkan tenaga sekali-kali tidak boleh membuka mulut.

Dalam pada itu, akhirnya In Kik-si sendiripun terengah-engah napasnya, suarapun terputus-putus. Rupanya Lwekang keempat orang baju hijau itu berbeda Lwekang orang lain, juga sudah biasa melawan hawa panas itu, meski kepandaian mereka terbatas, tapi masih sanggup bertahan. Maka orang pertama tadi berkata pula: “Jadi orang tua yang mengacau itu she Ciu? Pantas dia berjuluk Lo-wan-tong, nyatanya sudah tua masih nakal seperti anak kecil.”

“Apakah kalian juga sehaluan dengan si tua nakal itu?” tanya orang baju hijau kedua.

In Kik-si menjawab: “Kami... kami ti.... tidak...”

Melihat kawannya sudah megap-megap dan tidak sanggup melanjutkan ucapannya, cepat Kim-lun Hoat-ong menyambung: “Kami juga baru kenal dia tadi, bdleh dikatakan tiada hubungan apa-pun.”

Meski perkataan Kim-lun Hoat-ong dapat diucapkan dengan lancar, tapi sebenarnya cukup makan tenaga, Diam-diam ia mendongkol terhadap Nimo Singh yang sejak tadi duduk diam saja, padahal gara-gara Nimo Singh yang sok aksi dan mendahului masuk

rumah ini, kalau tidak, tentu mereka tidak perlu tersiksa, sekarang Nimo Singh duduk terpekur tanpa menggubris orang lain, kalau sebentar para teman tak sanggup membuka mulut, bukankah akan ditertawai pihak lawan ?

Karena rasa gemas itu, tanpa terasa Kim-lun Hoat-ong melotot kepada Nimo Singh, namun orang keling itu tetap pejam mata dan bersemadi tanpa ambil pusing.

Hanya Nyo Ko saja ternyata dapat duduk dengan tenangnya, ia pernah tidur selama beberapa tahun di atas dipan kumala dingin yang terdapat di kuburan kuno itu, biarpun dalam keadaan tidur nyenyak tubuhnya secara otomatis telah biasa mengatur suhu yang berubah setiap waktu, maka untuk melawan hawa panas sekarang sedikitpun dia tidak merasa sulit.

Begitulah orang baju hijau pertama tadi membuka suara lagi: “Lo-wan-tong itu telah menyusup ke Cui-sian-kok kami ini dan membikin kacau...”.

“Membikin kacau bagaimana? Apakah benar dia telah membakar rumah, merobek kitab dan sebagainya seperti tuduhan kalian?” tukas Nyo Ko.

Semua orang menjadi terheran-heran melihat Nyo Ko masih sanggup membuka suara dengan lancar, sedikit tiada ubahnya seperti biasa, padahal pemuda ini juga sudah duduk sekian lamanya di dalam rumah batu yang panas ini. Karena itu semua orang sama memandang padanya, kecuali Nimo Sing yang masih tetap memejamkan mata dan tidak pusing terhadap kejadian di sekitarnya.

Terdengar orang baju hijau tadi menjawab pula: “Memang begitulah. Waktu itu aku diperintahkan guruku menunggui anglo yang menggembleng obat, entah cara bagaimana mendadak tua bangka itu menerobos masuk ke situ dan mengajak ngobrol padaku ke timur dan ke barat, dia mengajak main teka teki segala dan menantang taruhan padaku, sungguh sinting dia. Padahal aku sedang sibuk menunggui anglo yang sedang menyala, aku tidak sempat mengusir dia, terpaksa ku anggap tidak mendengar ocehannya, Tak terduga mendadak dia mengayun kakinya, anglo yang kutunggu itu telah ditendangnva hingga terguling.”

“Dan dia malah menyalahkan kau karena kau tidak menggubris dia, betul tidak ?” kata Nyo Ko dengan tertawa.

“Benar, memang begitulah,” kata si nona baju hijau tadi, “Waktu kudengar suara ribut, ku tahu telah terjadi keonaran, baru aku hendak meninggalkan kamar penyimpan Leng-ci-cau yang ku tunggui itu, mendadak kakek aneh itu sudah menerobos tiba, sekali pegang, kontan dia bedol dan dipatahkan menjadi dua sebatang Leng-ci-cau yang sudah berumur lebih 400 tahun.”

“Wah, Lo-wan-tong itu sungguh terlalu, sebatang Leng-ci-cau yang sudah hidup lebih 400 tahun. tentulah benda mestika yang perlu disayang” ujar Nyo Ko sambil geleng kepala dengan tertawa.

“Padahal ayahku telah merencanakan Leng-ci-cau ini akan dimakan bersama ibu tiriku pada hari pernikahan mereka nanti, siapa tahu tua nakal telah membikin kacau semuanya itu, maka tidak perlu dijelaskan lagi apabila ayahku menjadi murka!” kata si nona baju hijau.

“Apa boleh kami mengetahui nama ayahmu yang terhormat?” tanya Nyo Ko, “Tanpa sengaja kami menyusup ke sini, tapi nama tuan rumah sampai saat ini belum diketahui sungguh terasa kurang sopan.”

Nona baju hijau itu tampak sangsi untuk menjawab, maka seorang lelaki baju hijau yang lain lantas berkata: “Sebelum diidzinkan Kokcu, maafkan jika kami tidak dapat memberi keterangan”

Nyo Ko pikir orang-orang ini tentulah orang kosen yang hidup di dunianya sendiri maka tidaklah heran jika mereka tidak mau menjelaskan asal usul mereka. Maka ia lantas bertanya pula: “Dan kemudian bagaimana dengan Lo-wan-tong itu?”

Pada saat itulah terlihat In Kik-si berbangkit lalu melangkah cepat ke luar rumah dengan sempoyongan. Rupanya orang Persi itu sudah tidak tahan lagi hawa panas.

Maka orang baju hijau, ketiga ikut bicara: “Orang tua she Ciu itu tidak mau kepalang tanggung, dia menerobos lagi ke dalam kamar tulis guru kami dan merobek beberapa buah kitab pusaka, dalam pada itu kedua suhengku dan Sumoay ini telah memburu tiba, kami berempat akhirnya tetap tak dapat merintangi dia...”

Belum habis ucapannya, mendadak terlihat tubuh Siau-siang-cu melayang keluar rumah, dia tidak berdiri, tapi masih tetap duduk bersila. Gerakan tubuhnya yang gesit itu tanpa berdiri itu sungguh luar biasa.

Nyo Ko tersenyum, lalu berkata pula: “Watak lo-wan-tong itu sungguh teramat aneh, ilmu silatnya juga sudah mencapai tingkatan yang sukar di ukur, pantas kalau kalian tak dapat menghalangi dia.”

“Malahan dia belum selesai, dia masuk lagi ke kamar senjata,” tutur orang kedua, “tapi lantaran di situ cuma senjata melulu, dia terus menyalakan api sehingga lukisan dan seni tulisan yang bergantung di dinding semuanya terbakar. Kami sibuk memadamkan api, peluang itu telah digunakan olehnya untuk kabur.”

“O, makanya kemudian kalian mengejarnya dan berhasil menawannya dengan jaring ikan,” kata Nyo Ko.

Mendadak Kim-lun Hoat-ong juga berbangkit sambil menggeliat pinggang yang pegal, katanya dengan tertawa: “Adik cilik, akupun merasa tidak tahan lagi, perlu cari angin keluar saja, Kaupun jangan paksakan diri, racun api ini tidak boleh dibuat permainan” Habis berkata ia terus melangkah keluar dengan tenang.

Si nona baju hijau berkata. kepada Nyo Ko: “Hampir semua tetamu telah keluar, kami berempat sesungguhnya juga tak tahan lagi, bagaimana kalau kita bicara di bawah pohon di luar sana?”

Nyo Ko tersenyum dan mengiakan, lalu ia berdiri dan berkata kepada Nimo Singh: “He, saudara tua, kau mau keluar tidak?”.

Siapa duga Nimo Singh masih tetap pejam mata dan diam saja, waktu Nyo Ko mendorong pelahan pundaknya, kontan Nimo Singh roboh di lantai Nyo Ko tetkejut, cepat ia membangunkannya.

“Rupanya dia pingsan karena hawa yang teramat panas ini, setelah mendapat angin silir di luar tentu akan siuman kembali,” ujar si lelaki baju hijau pertama tadi.

Diam-diam Nyo Ko merasa geli terhadap kemampuan dengan keling tua yang sok aksi itu, segera ia jinjing tubuh Nimo Singh yang kurus kecil itu dan dibawa keluar.

Begitulah semua orang lantas duduk mengitar di bawah pohon, keempat orang baju hijau itu tiada hentinya memuji kehebatan Lwekang si Nyo Ko.

“Kami berempat harus bicara secara bergiliran,” setelah buka

mulut harus mengerahkan tenaga untuk melawan suhu panas dan pembicaraan disambung oleh yang lain, tapi tuan Nyo ini dapat sekaligus melayani pembicaraan kami berempat tanpa berhenti sungguh sangat mengagumkan tenaga dalamnya yang lihay," demikian kata orang pertama tadi.

Tiba-tiba orang kedua menyambung: "Eh, Su-ko, aliran Lwekang tuan Nyo ini tampaknya sangat mirip dengan ibu guru kita yang baru itu?"

Hati Nyo Ko tergerak tanpa pikir ia terus tanya: "Siapakah ibu guru kalian ?" Tapi segera ia menyadari ketidak sopanan pertanyaannya itu. ketika keempat orang baju hijau itu saling pandang dengan air muka yang aneh tanpa menjawab.

In Kik-si tahu Nyo Ko merasa kikuk dan perlu dialihkan pokok-pembicaraan mereka, maka cepat ia menimbrung: "Sebenarnya sebab apakah Lo-wan-tong itu mengamuk, padahal tabiatnva tidaklah jelek meski kelakuannya memang nakal"

"Dia bilang usia ayahku sudah sebanyak itu, tapi masih ingin..." belum si nona baju hijau habis berbicara, mendadak kawannya yang pertama tadi menyambung: "Ah, Lo-wan-tong itu memang sinting, mana ucapannya dapat dipegang buntutnya, O, ya, kalian datang dari jauh, tentu sudah lapar, silakan dahar sekadarnya ke sana."

"Bagus ! Bagus !" kontan Be Kong-co bersorak bicara makan, dia paling bernapsu. Sementara itu pernapasan Nimo Singh belum lagi lancar kembali dia terus angkat tubuh sang kawan yang kecil itu dan dikempit terus mendahului menuju ke arah yang ditunjuk lelaki baju hijau tadi.

Tempat bersantap juga sebuah rumah batu yang sederhana, tidak banyak alat perabotnya, tapi sangat luas. Keempat orang baju hijau tadi masuk dapur sendiri untuk menyiapkan daharan, Tidak lama perjamuan lantas dimulai, meja penuh dengan sayur mentah dan buah-buahan belaka, tiada makanan dari daging atau ikan dan juga tiada satu pun yang dimasak.

Makan tanpa ikan daging bagi Be Kong-co jelas tidak menarik, maka ia menjadi kecewa melihat meja itu tiada sesuatu daharan enak selain sayur mentah dan buah-buahan.

"Di sini selamanya tidak kenal makanan berjiwa dan tidak pakai

asap api, maka diharap tuan-tuan suka maklum," kata orang pertama tadi.

"Masakah tidak pakai api segala ? Tadi kalian kan membakar rumah dengan api?" ujar Be Kong co...

"Itu adalah cara hukuman Kokcu," kata orang kedua.

Lalu lelaki baju hijau ketiga menyambung: "Silahkan dahar !" Lalu ia ambilkan sebuah botol dan menuangkan setiap orang satu mangkoK air jernih.

Be Kong-co mengira disuguh arak, ia tidak makan daging juga tak jadi soal asalkan dapat minum arak. Tanpa pikir ia terus angkat mangkoknya dan ditenggak, tapi rasanya tawar, baru sekarang ia tahu isi mangkok itu adalah air. Dasar, wataknya memang kasar, segera ia berteriak: "He, majikan kalian itu sungguh kikir, masakah arak saja tidak disuguhkan kepada tamu."

"Di lembah ini dilarang minum arak, peraturan ini sudah turun temurun selama beratus tahun, harap tuan tamu suka memaafkan," kata orang pertama tadi.

Si nona baju hijau juga berkata: "Hanya dalam kitab saja kami pernah membaca tulisan arak, tapi sebenarnya bagaimana rasanya arak, selama hidup tak pernah kami lihat, Menurut tulisan dalam kitab, katanya arak dapat mengacaukan pikiran sehat, tentunya juga bukan barang baik"

Nyo Ko dan lainnya adalah orang yang sudah biasa hidup bebas di dunia kangouw, mereka merasa kurang cocok dengan lagak lagu keempat orang itu, apalagi sejak mulai bicara tadi belum pernah tertampak air muka mereka mengunjuk senyum, walaupun juga tidak menjemukan, tapi boleh dikatakan tidak menarik. Karena itu mereka hanya makan nasi saja.

Celakanya nasi itupun mentah, yaitu beras yang digiling halus dan dicampur air melulu, tentu saja rasa katulnya sangat terasa sehingga sukar ditelan saja sekadar tangsal perut. Hanya Be Kong co yang bertubuh besar kekar, setiap kali makan sedikitnya delapan sampai sembilan mangkok besar, tentu saja dia tidak puas akan suguhan itu, sambil makan nasi beras mentah itu ia terus menggerundel tiada hentinya.

Aneh juga, keempat orang baju hijau itu ternyata tidak ambil pusing terhadap gerundelan Be Kong-co, semula mereka masih minta maaf kepada tamunya, tapi kemudian merekapun tidak menanggapi apapun, mereka anggap makan nasi mentah dan minum air tawar adalah kehidupan yang wajar.

Selesai bersantap, Be Kong-co berkaok ingin pulang saja malam itu juga, tapi kelima orang kawannya merasa tertarik oleh macam-macam keanehan di lembab gunung ini, mereka sama ingin mencari tahu duduknya perkara, maka In Kik-si coba memberi pengertian-kepada Be Kong-co, katanya: “Be-heng, kita sudah datang di sini dan sepantasnya besok kita harus menemui Kokcu, mana boleh pulang begitu saja,”

“Tidak ada arak tidak daging, nasipun tidak keruan, aku merasa tersiksa di sini,” seru Be Kong-co pula.

Mendadak Siau-siang-cu menarik muka dan berkata: “Semua orang bilang tinggal dulu di sini, kau sendiri ribut apa?”

Be Kong-co paling takut kepada Siau-siang-cu karena potongannya yang mirip mayat hidup itu, karena itu ia tidak berani mengomel lagi Malamnya mereka berenam lantas tidur di dalam rumah batu itu, lantai batu dingin sekali, jangankan kasur dan selimut, bahkan tikar dan sejenisnya juga tidak ada sama sekali.

“Eh, Hwesio gede,” kata Nimo Singh kepada Kim-lun Hoat-ong, “kau adalah otak kita berenam, coba katakan, menurut pendapatmu orang macam apakah Kokcu ini? Apakah orang baik atau orang busuk, besok kita harus bersikap ramah tamah atau labrak dia habis-habisan?”

“Seperti juga kalian, aku sendiripun belum tahu bagaimana Kokcu mereka ini, biarlah besok kita bertindak menurut keadaan saja,” jawab Kim-lun Hoat-ong tertawa.

Dengan suara pelahan In Kik-si berkata: “Kepandaian keempat orang ini sudah begini bagus, dengan sendirinya sang Kokcu akan jauh lebih lihay. Besok kita harus selalu waspada, sedikit lengah bisa jadi kita berenam akan terkubur di sini.”

Tapi Be Kong-co masih terus menggerundel tentang makanan tak enak dan sebagainya, sama sekali ia tidak menghiraukan peringatan In Kik-si yang suka berpikir itu.

Maka Nyo Ko sengaja menakuti Be Kong-co, katanya: “Besok kalau kau tidak bertindak hati2 dan kena ditawan mereka, selamanya kau hanya akan merasakan air tawar dan sayur mentah belaka.”

Baru sekarang Be Kong-co terkejut dan cepat menjawab: “Baik, adik cilik, baiklah, aku akan menuruti kalian!”

Karena berada di tempat berbahaya, maka tidur mereka semalaman boleh dikatakan tidak nyenyak, hanya Be Kong-co saja yang dapat pulas, suara mendengkurnya begitu keras laksana guntur Setelah bangun pagi-pagi, Nyo Ko keluar rumah batu itu dan memandang sekelilingnya, semalam karena hari sudah gelap, maka keadaan setempat belum terlihat jelas.

Ternyata sekitar pepohonan menghijau permai dengan bunga mekar harum semerbak, sungguh suatu tempat dengan pemandangan alam yang indah.

Karena terpesona oleh pemandangan yang menarik itu, Nyo Ko mengayunkan langkah ke depan, tertampak di tepi jalan bangau putih bergerombol dua-tiga sekalian di sana sini menjangan putih berkelompok, tupai dan kelinci berlari kian kemari tanpa menghiraukan manusia yang berlalu di situ.

Setelah membelok ke sana, terlihat si nona baju hijau kemarin itu sedang memetik bunga di tepi jalan, nampak Nyo Ko, nona itu lantas menyapa: “Selamat pagi! Silakan sarapan !” Sembari bicara ia lantas memetik dua tangkai bunga dan disodorkan kepada Nyo Ko.

Tanpa ragu Nyo Ko menerima bunga itu, ia ragu apakah mesti makan bunga ini sebagai sarapan pagi?

Melihat si nona mengeleteki kelopak bunga dan dimakan, Nyo Ko meniru dan makan juga beberapa sayap kelopak bunga itu, ia merasa kelopak itu ada rasa manis yang sangat tipis, tapi dikunyah lebih jauh, terasa pula rasa sepat dan pahit, ia merasa tidak sopan kalau memuntahkan kembali kelopak bunga yang dimakannya itu, tapi untuk ditelan rasanya sukar pula masuk tenggorokan.

Ia coba mengamati pohon bunga itu, ternyata ranting daunnya penuh duri kecil, tapi warna kelopak bunga indah sekali, mirip bunga mawar tapi lebih harum, menyerupai melati tapi lebih cantik, entah apa nama bunga yang aneh ini.

“Bunga apakah ini, belum pernah kulihat,” tanya Nyo Ko, “Namanya Bunga Cinta, memang jarang ada di dunia ini,” jawab si nona. “Enak tidak rasanya dirasakan?” , “Mula-mula terasa manis, tapi kemudian terasa pahit,” ujar Nyo Ko sembari mengulur tangannya untuk memetik bunga lagi. Karena melihat ranting bunga itu berduri, maka dia memetik dengan sangat hati-hati.

Tak terduga, di balik kuntuman bunga yang hendak dipetik itu tersembunyi juga duri yang kecil itu dan jarinya terluka hingga meneteskan beberapa tetes darah segar.

Aneh juga, batang pohon bunga itu mirip kapas saja, begitu darah menetes di dahan pohon, seketika darah segar itu terisap lenyap tanpa bekas.

“Menurut cerita ayahku, bunga cinta ini paling suka kepada darah manusia,” tutur si nona baju hijau, “Dengan mengisap beberapa tetes darahmu ini, pasti bunganya akan mekar terlebih indah dan harum, Lembah ini bernama “Lembah Patah Hati”, tapi di sini justeru tumbuh bunga cinta sebanyak ini, aneh bukan ?”

Nyo Ko merasa nama lembah itu sangat aneh, katanya: “Mengapa bernama lembah patah Hati, nama ini sungguh luar biasa.”

Nona baju hijau itu menggeleng, jawabnya: “Akupun tidak tahu apa maksudnya, nama ini sudah turun temurun, bisa jadi ayah, mengetahui asal-usul nama ini”

Sembari bicara mereka lantas berjalan berendeng ke depan, Hidung Nyo Ko mengendus bau harum yang sedap, terlihat pula menjangan kecil yang berlari kian kemari di tepi jalan itu sangat menarik, hatinya menjadi lapang dan semangat segar, terpikir olehnya tiba-tiba : “Alangkah bahagianya apabila yang berjalan berendeng denganku sekarang ini adalah Kokoh, sungguh aku ingin tinggal selamanya di lembah sunyi ini.”

Baru berpikir sampai di sini, mendadak jari yang tertusuk duri bunga tadi terasa sakit nyeri sekali rasa sakit ini sangat aneh dan lihay, dada terasa seperti dipalu beberapa kali oleh orang, tanpa terasa ia menjerit tertahan dan cepat jari dimasukkan ke dalam mulut untuk dihisap.

“Terkenang kepada buah hatimu, bukan?” tanya si nona hambar.

Karena isi hatinya tepat dikatakan si nona, . muka Nyo Ko menjadi merah, jawabnya: “Aneh, darimana kau mendapat tahu?”

“Bila anggota badan tertusuk oleh duri bunga cinta itu, selama tiga hari tiga malam tidak boleh timbul rasa rindu, kalau tidak tentu akan merasa sakit luar biasa,” tutur nona itu.

“Sungguh aneh, masakah di dunia ini terdapat hal aneh begini?” kata Nyo Ko dengan heran.

“Kata ayahku, memang begitulah arti cinta, mula-mula terasa manis, tapi kemudian akan timbul terasa pahit getir, bahkan penuh duri, biarpun kau sudah berhati-hati juga tak terhindar akan terluka olehnya, Mungkin karena bunga ini memiliki beberapa segi Khas ini, makanya orang memberi nama begini,”

“Dan mengapa selama tiga hari tiga malam tidak boleh timbul rasa rindu asmara?” tanya Nyo Ko. Betapapun dia masih muda belia, bicara mengenai “rindu asmara”, tanpa terasa mukanya merah lagi.

Tapi nona baju hijau sama sekali tidak terpengaruh dengan tenang ia berkata pula: “menurut ayah, duri bunga cinta ini berbisa, Umumnya setiap orang yang tergerak cinta berahinya, bukan saja jalan darahnya akan mengalir lebih cepat, bahkan di dalam darah akan timbul sesuatu unsur yang entah apa namanya, Biasanya racun duri bunga cinta ini tidak membahayakan, tapi begitu bertemu dengan unsur itu di dalam darah, seketika akan membuat orang kesakitan tidak kepalang.”

Nyo Ko merasa cerita orang juga rada masuk diakal tapi ia masih setengah ragu. Kedua orang itu terus melangkah ke dataran puncak yang terang benderang oleh sinar matahari pagi yang hangat, bunga cinta tampak mekar semarak, bahkan pohon bunga itu pun berbuah. Macam-macam warna buahnya, ada hijau, ada merah dan kombinasi merah dan hijau, malahan buahnya berbulu halus seperti bulu ulat.

“Aneh, bunga cinta itu sangat indah, mengapa buahnya begini jelek,” ujar Nyo Ko.

“Buah bunga cinta ini tak dapat dimakan,” kata si nona, “rasa buahnya ada yang masam, ada yang pedas, malahan ada yang bau busuk dan memuakkan.”

“Masakah tiada yang manis sebagai madu?” ujar Nyo Ko dengan tertawa.

Nona itu memandang sekejap padanya, lalu menjawab : “Ada sih memang ada, cuma sukar dibedakan dari kulit buahnya, ada yang rupanya buruk, tapi rasanya manis, tapi yang rupanya bagus tidak selalu pasti manis.”

Nyo Ko pikir meski apa yang dikatakan si nona itu mengenai bunga cinta, tapi sebenarnya mengandung filsafat tentang asmara lelaki dan perempuan apakah rasa cinta itu memang mula-mula manis dan akhirnya pasti pahit getir ? Apakah cinta kasih sepasang laki perempuan tentu akan berakhir dengan mimpi buruk daripada mimpi indah ?

Apakah rasa rindukan kepada Kokoh ini kelak juga akan...!

Begitu dia terkenang kepada Siao-liong-li, kontan jarinya terasa kesakitan lagi, baru sekarang ia percaya kepada apa yang diceritakan si nona baju hijau memang bukan omong kosong belaka, Melihat Nyo Ko meringis lagi menahan sakit, si nona seperti mau tersenyum, tapi segera ditahannya, sementara itu wajahnya yang tersorot oleh sinar matahari itu telah menambah cantiknya.

“Di jaman dahulu ada seorang raja telah mengorbankan kerajaannya hanya karena ingin melihat senyuman manis seorang perempuan cantik, itulah tandanya sukarnya melihat tertawa perempuan cantik sejak jaman kuno sampai jaman kini memang sama susahnya,” kata Nyo Ko dengan tertawa.

Dasar si nona memang masih muda dan polos, karena olok-olok Nyo Ko itu, tak tertahan lagi, akhirnya tertawa mengikik.

Tadinya sikap si nona tampak dingin dan kaku, maka Nyo Ko selalu merasa prihatin, kini tawa si nona telah membuat jarak hubungan mereka menjadi lebih dekat.

“Ai, bicara tentang sukarnya melihat tertawa orang perempuan yang mengakibatkan musnahnya suatu negara, padahal masih ada sesuatu pada diri perempuan cantik yang lebih sukar diperoleh dari pada tertawanya,” kata Nyo Ko pula.

Nona itu tampak terbeliak heran dan ingin tahu, cepat ia tanya. “Apakah itu?”

“Ialah nama si cantik,” ujar Nyo Ko. “Bahwa dapat melihat wajah si cantik sebenarnya sudah beruntung, apalagi dapat melihat tertawanya, itulah rejeki nomplok namanya, sedangkan kalau ingin si cantik sendiri mengatakan namanya, untuk itu perlu rejeki nomplok di tambah perbuatan amal bakti turun temurun.”

Si nona tahu arti ucapan Nyo Ko itu hendak menuju ke mana, sambil tertawa iapun menjawab: “Aku bukan perempuan cantik segala, di lembah ini belum pernah ada orang mengatakan aku ini cantik, rupanya engkau bercanda padaku?”

Nyo Ko menarik napas panjang, katanya : “Ai, pantas lembah ini bernama Lembah Patah Hati atau Lembah Tanpa Perasaan, Menurut pendapatku lembah ini perlu ganti nama.”

“Ganti nama apa?” tanya si nona.

“Lebih tepat pakai nama Lembah Orang Buta,” kata Nyo Ko.

“Sebab apa?” si nona menegas.

“Kan mudah dimengerti.” kata Nyo Ko. “Orang yang tidak tahu kecantikan seseorang kan namanya orang buta, Kau begini cantik, tapi mereka tidak pernah memuji kau, bukankah semua penghuni lembah ini adalah orang “buta?”

Kembali si nona tertawa terkekeh, padahal wajahnya meski tergolong kelas atas, tapi kalau dibandingkan Siao-liong-li jelas masih jauh sekali, dibandingkan kelembutan Thia Eng dan kegenitan Liok Bu-siang juga masih kalah.

Cuma nona gunung ini lebih polos, sederhana, tidak pernah makan barang berjiwa, dengan sendirinya ada sesuatu gaya yang istimewa pada dirinya.

BegituIah dengan sendirinya nona itu sekarang senang karena dipuji cantik oleh Nyo Ko, dengan tertawa ia menjawab: “kau sendirilah yang buta, masakah menganggap seorang perempuan jelek sebagai orang cantik “

Melihat tertawa si nona yang menarik, tubuhnya yang semampai rada bergetar, tanpa terasa hati Nyo Ko tergerak juga. Maklumlah, seorang pemuda berdiri di samping seorang gadis cantik dan melihat wajahnya yang cantik dan tubuhnya yang indah, adalah jamak kalau timbul juga pikiran berahinya. Siapa duga karena goncangan perasaannya itu, mendadak jarinya yang tertusuk jari bunga cinta tadi kembali kesakitan lagi.

Melihat Nyo Ko meringis kesakitan sambil memegangi jarinya, si nona rada kurang senang, omelnya: “Aku sedang bicara dengan kau,

tapi kau justeru memikirkan kekasihmu."

"Ai, sungguh mati, sakitnya jariku ini justeru akibat aku memikirkan dirimu, tapi kau malah marah padaku," kata Nyo Ko.

Mendadak muka si nona merah jengah terus berlari cepat ke depan sana.

Nyo Ko menjadi menyesal setelah ucapannya keluar, pikirnya: "cintaku telah kucurahkan seluruhnya kepada Kokoh, tapi tabiatku yang sok bangor mengapa tidak dapat berubah? Ai, dasar !"

Maklumlah, pembawaan Nyo Ko memang memiliki sebagian sifat ayahnya yang ugal-ugalan dan suka kepada kaum wanita, meski sebenarnya tidak bermaksud jahat, tapi dia suka menggoda dan merayu beberapa patah kata terhadap setiap gadis cantik, sudah tentu akibatnya si nona menjadi kacau pikirannya.

Setelah berlari tak jauh, mendadak nona tadi berhenti termenung di depan sebatang pohon bunga cinta. selang sejenak ia menoleh dan tertawa kepada Nyo Ko, lalu berkata: "Jika kuberi tahukan namaku, tapi kau tidak boleh katakan lagi kepada orang lain, lebih-lebih tidak boleh memanggil aku di depan orang lain."

"Wah, banyak amat syaratnya, baiklah, aku bersumpah." ujar Nyo Ko dengan sikapnya yang kocak Si nona tertawa pula, lalu berkata : "Ayahku she Kongsun..." dia tetap tak mau mengatakan namanya sendiri secara langsung, tapi sengaja berputar untuk menyebut namanya, "Dan siapakah she nona?" sela Nyo Ko.

"Entah, boleh kau terka sendiri," jawab si nona sambil tertawa geli, lalu melanjutkan: "Yang jelas ayahku memberikan nama kepada puteri tunggalnya yaitu Lik-oh".

"Sungguh nama yang bagus, secantik orangnya," puji Nyo Ko.

Setelah memperkenalkan namanya. Kongsun Lik-oh menjadi lebih akrab terhadap Nyo Ko, katanya pula: "Sebentar ayah akan bertemu dengan kau, tapi jangan kau tertawa padaku."

"Memangnya kenapa?" tanya Nyo Ko.

"Apabila ayah mengetahui aku pernah tertawa padamu, apalagi mengetahui aku telah memberitahukan namaku padamu, wah, entah

cara bagaimana dia akan menghukum diriku," kata Kongsun Lik-oh.

"Masakah begitu bengis ayahmu?" ujar Nyo Ko. "Semalam kalian dihukum panggang di rumah batu itu, masakah dia tidak sayang kepada puterinya yang begini cantik ini?"

Mata Kongsun Lik-oh menjadi merah basah. jawabnya: "Dahulu ayah sangat sayang padaku, tapi sejak ibuku meninggal ketika umurku baru sepuluh tahun, selanjutnya ayah lantas makin bengis padaku, Apalagi nanti kalau ayah sudah punya isteri baru, entah bagaimana nasibku ini kelak." Habis berkata, tak tertahan lagi air matanya lantas menetes.

Nyo Ko berusaha menghiburnya: "Setelah menikah, ayahmu tentu gembira dan pasti akan perlakukan kau dengan lebih baik."

Kongsun Lik-oh menggeleng, katanya: "Aku lebih suka dia terlebih bengis padaku daripada dia mengambil isteri baru lagi."

Karena sejak kecil Nyo Ko sudah ditinggalkan ayah-bundanya. maka perasaan kekeluargaan demikian kurang dipahami olehnya, dia hanya ingin membikin senang hati si nona, maka ia berkata pula: "Ibumu yang baru tentu tiada setengahnya daripada kecantikanmu-"

"Salah kau," cepat Lik-oh menyanggah "Justeru ibuku yang baru itulah seorang wanita cantik sejati. ilmu silatnya juga bagus. Kemarin ketika kami berhasil menangkap pulang Ciu Pek-thong, kalau saja ayah dan ibu baru tidak lagi bertanding silat dan tidak sempat memeriksanya tentu si anak tua nakal tak bakalan bisa kabur."

"Ilmu silat ayahmu dan ibumu yang baru itu siapa lebih tinggi?" tanya Nyo Ko.

"Sudah tentu ayah lebih tinggi, kalau tidak, masakah ibu baru mau menjadi isterinya?" jawab Lik-oh, "Lusa adalah hari perkawinan mereka, besar kemungkinan ayah akan mengundang kalian tinggal dua-tiga hari lagi di sini untuk menghadiri pesta nikahnya. Ai, aku sendiri lebih baik pergi sejauhnya saja."

Setelah berbicara sekian lama, sementara itu sang surya sudah makin tinggi di ufuk timur, Lik-oh tersadar dan berkata: "Lekas kau kembali ke sana, jangan sampai kita dipergoki para suhengku dan dilaporkan kepada ayah."

Serentak timbul rasa kasihan kepada keadaan si nona, Nyo Ko genggam tangan sebelah tangan nona itu dan tangan lain menepuk pelahan pada bahunya sebagai tanda simpatik, habis itu ia terus melangkah kembali ke rumah batu itu.

Belum lagi dia memasuki pintu rumah sudah lantas mendengar suara teriakan Be Kong-co yang lagi mengomel karena makanan tidak enak dan merasa disiksa segala.

Terdengar In Kik-si lagi berkata: “Be-heng, jika kau membawa sesuatu barang yang berharga, kukira kau harus menyimpannya dengan baik, tampaknya Kokcu di sini tidak bermaksud baik.”

Be Kong-co tidak tahu In Kik-si sengaja menggodanya ia mengira betul apa yang dikatakan itu, maka berulang mengiakan.

Waktu Nyo Ko masuk rumah, tertampak di atas meja batu tersedia beberapa piring kelopak bunga cinta, sudah tentu tiada seorangpun yang doyan makanan istimewa itu dan karena itu semuanya tampak bersungut.

Pada saat itu juga datanglah seorang berbaju hijau dan memberitahu bahwa sang Kokcu mengundang kehadiran Nyo Ko berenam, Kim-lun Hoat ong, Nimo Singh dan lainnya adalah tokoh terkemuka dunia persilatan, di manapun mereka selalu disambut sendiri oleh tuan rumah, bahkan pangeran yang berkuasa seperti Kubilai juga menghormati mereka, siapa duga sampai di lembah sunyi ini mereka justeru diperlakukan dengan dingin oleh tuan rumahnya, tentu saja mereka sangat mendongkol.

Namun, merekapun penuhi undangan itu, hanya dalam hati mereka sama membatin: “Sebentar kalau sudah bertemu biarlah Kokcu keparat itu disuruh rasakan kelihayanku.”

Begitulah mereka berenam terus ikut orang berbaju hijau itu menuju ke belakang gunung, mendadak di depan sana terbentang hutan bambu yang luas, biasanya di daerah utara jarang ada pohon bambu, apalagi hutan bambu selebar ini.

Mereka terus menyusuri hutan bambu itu, terendus bau harum bunga yang menyegarkan semangat. Setelah menembus hutan bambu itu, terlihatlah alam luas sejauh mata memandang penuh Cui-sian-hoa (bunga dewi air) belaka.

Kiranya tanah di situ adalah empang yang dangkal, dalam air cuma sebatas betis saja dan penuh tumbuh bunga yang harum itu.

Padahal Cui-sian-hoa itu adalah tumbuhan khas daerah selatan, entah mengapa bisa muncul di atas gunung daerah utara ini? Kim-lun Hoat-ong pikir tentu di puncak gunung ini adalah sebangsa sumber air panas, karena tanahnya menjadi subur dan hawa hangat, makanya bunga daerah selatan dapat tumbuh dan mekar dengan suburnya.

Pada permukaan empang yang sangat luas itu kelihatan ada tonggak kayu yang berjajar dalam jarak dua-tiga meter, Orang berbaju hijau yang mengantar mereka itu mendahului melompat ke atas tunggak kayu pertama, seterusnya ke tunggak kedua dan ketiga dan begitu selanjutnya seperti di tanah datar saja.

Nyo Ko berenam juga menirukan cara melintasi empang itu seperti orang berbaju hijau, hanya Be Kong-co saja karena tubuhnya segede kerbau, Ginkangnya juga kurang, meski langkahnya lebar, tapi sukar mencapai dua-tiga meter sekali melangkah, akibatnya beberapa tunggak menjadi ambruk terinjak olehnya, akhirnya ia menjadi tidak sabar, diseberanginya empang itu dengan berjalan di air.

Sesudah melintasi empang bunga dewi air, tertampaklah di tempat yang rindang di kejauhan sana enam tamunya. lalu berkata: “Selamat datang, silahkan, kelihatan dua kacung berbaju hiiau dengan memegang kebut yang semula berdiri di depan pintu, seorang diantaranya segera masuk melapor, sedangkan kacung yang lain lantas membukakan pintu untuk menyambut tamu.

Selagi Nyo Ko ragu apakah tuan rumahnya juga akan muncul menyambut kedatangan mereka atau tidak, sekonyong-konyong bayangan hijau berkelebat di depan mata, tahu-tahu seorang kakek berjenggot panjang dan berjubah hijau sudah berdiri di depan mereka.

Perawakan kakek ini sangat pendek, tidak lebih dari satu meter, mukanya jelek lagi aneh, mulutnya menjengkit, hidungnya pesek, daun telinga lebar seperti kuping gajah, memakai jubah hijau dari kain kasar, ikat pinggangnya adalah tali rumput warna hijau pula, Sungguh istimewa wajah dan dandanannya.

Nyo Ko merasa heran bahwa puterinya begitu cantik, mengapa sang Kokcu begini aneh dan jelek?

Kakek cabol itu memberi hormat kepada ke-enam tamunya, lalu

berkata: “Selamat datang, silakan duduk di dalam dan sekadar minum teh !”

Nimo Singh berpikir: “Aku sendiri pendek.. tapi Kokcu di sini ternyata juga cebol, sebentar ingin kutahu apakah cebol macammu lebih hebat atau cebol macamku lebih lihay.” Segera ia mendahului ke depan dan mengulurkan tangan sambil berkata: “Selamat bertemu !”

Kakek berjenggot panjang itupun menyodorkan tangannya, begitu tangan berjabat tangan, seketika Nimo Singh mengerahkan tenaganya.

Melihat kedua orang bermaksud menguji tenaga, orang lain cepat menyingkir ke samping, mereka tahu pertandingan dua tokoh lihay tentu tidak boleh diremehkan akibatnya.

Semula Nimo Singh hanya mengerahkan tiga bagian tenaganya, terasa pihak lawan tidak memberi reaksi apapun dan juga tidak balas menggempur. ia rada heran, segera ia tambahi lagi tiga bagian tenaga, terasa yang tergenggam ditangan itu seperti sepotong kayu yang keras, Waktu Nimo Singh menambahi lagi tiga bagian tenaganya, sekilas air muka kakek berjenggot panjang itu bersemu hijau, lalu tenang kembali dan tangannya tetap kaku dan keras.

Nimo Singh sangat heran, sisa tenaganya yang masih sebagian itu tidak berani dikeluarkan lagi, ia kuatir kalau mendadak pihak lawan melancarkan serangan balasan dan diri sendiri sudah tiada tenaga cadangan untuk menghadapi tentu diri sendiri akan celaka. Begitulah ia lantas tertawa, lalu me!epaskan tangan lawan”.

Pertarungan halus ini ternyata tidak kelihatan pihak mana yang lebih unggul entah si kakek berjenggot sengaja mengalah atau memang cuma begitu saja kekuatannya. Nimo Singh merasa sia-sia ketika perasaannya tadi, betapa hebat kepandaian lawan ternyata sedikitpun sukar dijajaki.

Kim-lun Hoat-ong berjalan di belakang Nimo Singh, ia sangat cerdik, ia pikir kalau Nimo Singh tak dapat mengukur kepandaian lawan, maka dirinya juga tidak perlu mengujinya lagi. Dengan tenang ia terus masuk saja kedalam rumah disusul dengan Siau-siang-cu dan In Kik-si.

Menyusul adalah Be Kong-co, dilihatnya jenggot si kakek yang panjang itu terjulai sampai di atas tanah, Memangnya dia sedang

dongkol karena sejak pagi belum makan apapun, rasa lapar ditambah rasa gusar, segera ia sengaja mencari gara-gara.

Waktu melangkah masuk pintu rumah itu, ia berlagak tidak tahu, sebelah kakinya terus menginjak ke atas jenggot si kakek sehingga ujung jenggot terinjak.

Tapi kakek itu tidak berbuat apapun, dia cuma berkata : “Hati-hati tuan.”

Kaki Be Kong-co yang lain sengaja menginjak pula di atas jenggot orang, lalu pura-pura tidak tahu dan bertanya : “Ada apa ?”

Si kakek menggeleng pelahan, kontan Be Kong-co tergebat dan jatuh terjengkang.

Jatuhnya sesosok tubuh sebesar itu tentu saja menimbulkan suara gedebuk yang keras.

Nyo Ko berjalan paling belakang, cepat ia memburu maju, - sebelah tangannya menyanggah pantat Be Kong-co terus disodok ke depan, seketika tubuh yang besar itu melayang ke sana, dengan enteng dapatlah Be Kong-co berdiri tegak kembali sambil meraba bckong yang kesakitan itu dengan meIongo.

Si kakek berjenggot anggap tidak pernah terjadi apapun, dia menyilakan keenam tamunya mengambil tempat duduk yang telah tersedia, lalu berseru nyaring: “Para tamu sudah tiba, harap Kokcu suka menemuinya.”

Nyo Ko dan lainnya sama terkesiap, baru sekarang mereka tahu bahwa si kakek cebol berjenggot panjang ini kiranya bukan sang Kokcu.

Dalam pada itu dari ruangan belakang telah muncul belasan orang lelaki perempuan berseragam baju hijau dan berdiri berjajar di sebelah kiri, Habis itu dari balik pintu anginpun keluar seorang lelaki, setelah memberi salam kepada tetamunya, lalu iapun berduduk.

Orang terakhir ini adalah sang Kokcu, usianya sekitar 45-46 tahun, wajahnya bagus, dapat dibayangkan 20 tahun yang lalu tentu dia ini seorang pemuda yang cakap, cuma sekarang air mukanya rada pucat kuning dan kurus sehingga sukar diketahui bahwa dia memiliki ilmu silat maha tinggi.

Sesudah Kokcu itu berduduk, beberapa kacung berbaju hijau lantas menyuguhkan teh. Di ruangan tamu ini segala perabotan dan pakaian seluruhnya berwarna Hijau, hanya jubah yang dipakai sang Kokcu berwarna biru manikam sehingga tampaknya sangat menyolok di tengah2 yang segalanya serba hijau itu.

Sejenak kemudian sang Kokcu mengebaskan lengan bajunya yang panjang, lalu angkat mangkok teh dan berseru. “Silakan minum tuan-tuan yang terhormat !”

Melihat air teh di dalam mangkok yang di-suguhkan padanya itu sangat cemplang, keruan hati Be Kong-co bertambah dongkol ia terus berteriak: “He, tuan rumah, daging kau tidak doyan, minum teh juga setawar ini, pantas kalau kau selalu kelihatan sakit-sakitan.”

Sang Kokcu tidak memperlihatkan reaksi apa-pun, sehabis minum tehnya, ia menjawab : “Selama beberapa ratus tahun hidup di lembah ini kami melulu makan minum cara begini.”

“Coba jelaskan, apa paedafanya hidup cara demikian? Apakah bisa menjadikan kau panjang umur?” tanya Be Kong-co.

“Yang pasti pantangan makan barang berjiwa dan hidup sederhana demikian sudah dimulai sejak kakek moyang kami hijrah menetap di sini pada jaman Tong-hian-cong, kami sebagai anak cucunya tiada yang berani melanggar peraturan ini,” jawab sang Kokcu.

“Oh, jadi keluarga kalian sudah menetap di sini sejak dinasti Tong, sungguh lama dan kerasan sekali,” kata Kim-lun Hoat-ong.

Mendadak Siau-siang-cu ikut bertanya dengan suaranya yang banci: “Eh, jika begitu kakek moyangmu itu tentu pernah melihat Nyo-kuihui (seorang selir kaisar Tong-hian-cong yang sangat cantik)?”

Suara Siau-siang-cu ini kedengaran sangat aneh, sebenarnya suaranya sudah cukup dikenal oleh Nimo Singh, In Kik-si dan lainnya, karena ini mereka menjadi heran, mereka sama memandang wajah Siau-siang-cu, serentak mereka terperanjat ternyata wajah Siau-siang-cu telah berubah sama sekali, mukanya yang memang kaku pucat sebagai mayat kini bertambah aneh luar biasa.

Diam-diam Nimo Singh dan lainnya menjadi jeri, mereka

menyangka ilmu yang dilatih Siau-siang-cu itu ternyata begini lihay, apabila dikeluarkan bahkan air mukapun bisa berubah sama sekali. Bahwa sekarang Siau-siang-cu telah mulai mengerahkan ilmunya, tentu segera dia akan mulai melabrak sang Kok-cu. Karena pikiran demikian, Nimo Singh dan lainnya juga sama siap siaga.

Begitulah terdengar sang Kokcu lagi menjawab: “Leluhurku memang pejabat tinggi dan pemindahan leluhur kami ke sini ketika itu memang untuk menghindari keganasan menteri dorna Nyo Kok-tiong yang berkuasa pada masa itu.”

Kembali Siau-siang-cu mengakak dan berkata: “Haha, jika begitu leluhurmu itu pasti pernah minum air cuci kaki Nyo-kuihui.”

Ucapan ini sungguh membikin kaget semua orang, jelas kata-kata demikian berarti suatu tantangan terhadap sang Kokcu dan pertarungan pasti segera akan terjadi.

Diam-diam Kim-lun Hoat-ong dan lainnya merasa heran, padahal mereka kenal Siau-siang-cu biasanya sangat licik dan licin, segala persoalan lebih suka ditimpakan kepada orang lain, mengapa sekarang dia mau tampil ke muka sendiri?

Kokcu itu ternyata tidak gubris ucapan Siau-siang-ciu itu, dia cuma memberi isyarat kepada si kakek jenggot panjang yang berdiri di belakangnya.

“Hm” kakek berjenggot itu berseru: “Kokcu menghormati kalian sebagai tamu, sebab itulah kalian diperlakukan dengan baik, tapi mengapa kau bicara secara ngawur ?”

Siau-siang-cu terkekeh lagi dan berkata dengan nada suara yang dibuat-buat: “Hehe, leluhurmu itu pastilah pernah minum air cuci kaki Nyo-kui-hui, aku berani bertaruh dengan potong kepalaku ini.”

Be Kong-cu merasa terheran-heran, ia bertanya: “Hai, Siau-heng, darimana kau tahu begitu pasti ? Apakah waktu itu kau juga minum air cuci kaki itu bersama dia?”

Kembali Siau-siang-cu tertawa, tapi sekali ini nada suaranya berubah pula, katanya: “Jika bukan lantaran muak terlalu banyak minum air cuci kaki itu, mengapa orang hidup tidak makan minum sebagaimana lazimnya ?”

Kim-lun Hoat-ong dan lainnya sama mengerut kening dan merasa ucapan Siau-siang-cu ini keterlaluan, makan-minum adalah kebiasaan masing2 orang, mana dapat dipersamakan dan dijadikan bahan olok-olok?

Tampaknya si kakek berjenggot panjang tidak tahan lagi, ia melangkah ke tengah ruangan dan berseru : “Siau-siansing, setahuku kami tidak berbuat kesalahan apapun padamu, jika engkau benar-benar ingin coba-coba, marilah maju sini !”

“Boleh!” kata Siau-siang-cu, mendadak orangnya bersama kursinya melompati meja di depannya dan tahu-tahu berduduk di tengah ruangan, “Nah, kakek jenggot panjang, siapa namamu ? Kau kenal namaku, tapi aku tidak tahu namamu, kan tidak adil?”

Ucapan ini seperti tepat tapi juga lucu, keruan kakek berjenggot itu bertambah gusar, tapi diam2 iapun waspada setelah menyaksikan lompatan orang berikut kursinya dengan gaya yang gesit dan lihay itu.

Terdengar sang Kokcu berkata: “Boleh kau beritahukan dia, tidak soal.”

“Baik,” jawab si kakek berjenggot panjang, “Nah, dengarkan, aku she Hoan bernama It-hong. sekarang silakan berdiri dan marilah kita mulai!”

“Kau menggunakan senjata apa? Coba perlihatkan padaku dahulu !” kata Siau-siangcu.

“Kau ingin bertanding dengan bersenjata? Boleh juga !” ucap Hoan It-hong. Mendadak sebelah kakinya memukul lantai sambil berseru : “Ambilkan sini!”

Serentak dua kacung berbaju hijau tadi berlari ke ruangan dalam, keluarnya kedua kacung itu sudah menggotong sebatang tongkat yang pangkalnya berukirkan kepala naga, panjang tongkat sekitar, dua meter.

Tentu saja Nyo Ko dan lainnya terperanjat, mereka tidak habis paham mengapa si kakek cebol itu menggunakan senjata yang panjangnya hampir dua kali daripada panjang badannya, cara bagaimana akan dapat dimainkannya?

Ternyata Siau-siang-cu tidak ambil pusing terhadap senjata

orang, ia sendiri lantas mengeluarkan dari dalam bajunya yang longgar itu sebuah gunting raksasa dan berkata: “Ini senjataku, apakah kau tahu kegunaannya ?”

Kalau semua orang paling-paling cuma heran saja atas gunting besar itu, tidak demikian dengan Nyo Ko, ia terperanjat sekali, tanpa meraba rangselnya iapun yakin bahwa gunting besar miliknya itu sudah hilang.

Gunting raksasa itu khusus dipesannya pada pandai besi Pang dan ingin digunakan untuk memotong ujung kebut Li Bok-chiu, kini ternyata kena dicuri oleh Siau-siang-cu di luar tahunya?

Sementara itu Hoan It-hong telah pegang tongkat panjang yang digotong keluar kedua kacung tadi, dia pegang bagian tengah tongkat, lalu di-jungkirkan, pangkal tongkat dipukulkan pelahan pada lantai.

Karena ruangan tamu rumah batu itu sangat luas, ketokan tongkat baja itu dengan sendirinya menimbulkan suara gemerantang yang nyaring mengejutkan.

Dengan tangan kanan Siau-siang-cu memegangi guntingnya, jarinya dikerjakan sekuatnya barulah gunting itu dapat terbuka dan terkatup, lalu ia berseru : “He, orang cebol berjenggot, tentunya kau tidak kenal nama guntingku ini, apakah kau perlu kuberitahukan dahulu ?”

“Huh, senjata rombengan entah kau temukan dari mana, masakah punya nama yang baik?” jengek si kakek alias Hoan It-ong dengan mendongkol.

“Benar, namanya memang kurang enak di-dengar,” ujar Siau-siang-cu dengan bergelak tertawa, “Gunting ini disebut Kau-mo-cian (gunting bulu anjing).”

Nyo Ko merasa kurang senang, pikirnya : “Brengsek ! Masakah guntingmu itu kauberi nama begitu ?”

Dalam pada itu terdengar Siau-siang-cu lagi berkata : “Karena kutahu di sini ada makhluk aneh berjenggot panjang, maka sengaja kupesan gunting bulu anjing ini untuk memotong jenggotmu”.

Berbareng Nimo Singh dan Be Kong-co bergelak tertawa, In Kik-si dan Nyo Ko juga ikut tertawa walaupun tidak keras, Hanya Kim-lun

Hoat-ong dan sang Kokcu saja yang tetap duduk tenang berhadapan seperti tidak mendengar apa yang terjadi itu.

Segera Hoan It-ong angkat tongkatnya dan diputar sedikit, serentak berjangkit angin keras, lalu ia berkata: “Memangnya jenggotku ini sudah terlalu panjang, jika kau ingin menjadi tukang cukur, wah, kebetulan bagiku, Nah silakan mulai !”

Siau-siang-cu seperti terkesima memandangi dinding ruangan itu dan sama sekali tidak mendengarkan ucapan Hoan It-ong, tapi begitu orang selesai bicara, mendadak guntingnya menyambit ke depan secepat kilat, “creng”, kontan ia menggunting jenggot lawan.

Sama sekali Hoan It-ong tidak menyangka dalam keadaan masih berduduk mendadak Siau-siang-cu dapat melancarkan serangan, untuk menghindar jelas tidak keburu lagi, terpaksa ia menggunakan gerakan istimewa, sekuatnya tangan menahan batang tongkatnya, tubuhnya terus meloncat ke atas.

Dalam sekejap itu kedua orang telah sama2 memperlihatkan gerak kilat yang mengejutkan namun Hoan It-ong tetap rugi dalam keadaan diserang lebih dulu tanpa terduga, meski guntingan itu dapat dihindarkan, tidak urung ujung beberapa utas jenggotnya masih tergunting putus juga.

Siau-siang-cu tampak sangat senang, jenggot yang putus itu disambernya terus ditiupnya, tiga-tmpat utas jenggot itu lantas terbang ke arah mangkok teh sendiri yang terletak di meja, menyusul terdengarlah suara nyaring, mangkok teh itu jatuh dan pecah berantakan.

Nyo Ko dan lainnya cukup paham bahwa pecahnya mangkok itu adalah disebabkan hawa yang ditiupnya Siau-siang-cu itu. Tapi Be Kong-co tidak tahu hal ikhwalnya, ia mengira mangkok teh itu jatuh lantaran tersodok oleh samberan bulu jenggot yang ditiup itu. Segera ia berteriak: “Wah, hebat benar jenggotmu itu, Siau-siang-cu !”

Sambil tertawa Siau-siang-cu mengacipkan guntingnya beberapa kali hingga menimbulkan suara “creng-creng”, katanya: “Hayo maju sini, jenggot cebol!”

Semua orang kini dapat melihat lebih jelas ketika Siau-siang-cu tertawa ternyata kulit mukanya sama sekali tidak bergerak keruan semua orang bertambah kejut dan heran, Bahwa orang yang memiliki

Lwekang maha tinggi memang sanggup tidak memperlihatkan sesuatu tanda gusar atau gembira, tapi air muka Siau-siang-cu yang kaku dan seram meski dalam keadaan gembira, hal ini sungguh luar biasa dan belum pernah mereka alami.

Berulang kali dipermainkan, Hoan It-ong semakin murka, ia memberi hormat kepada sang Kokcu dan berkata: “Suhu, terpaksa Tecu tidak dapat menghormati tamu kita secara layak.”

Nyo Ko heran mendengar kakek cebol berjenggot itu memanggil sang Kokcu sebagai Suhu, padahal umurnya jauh lebih tua, masakah malah menyebutnya sebagai guru?

Terlihat sansi Kokcu memanggut sekalian sambil melambaikan tangannya, Segera Hoan It-ong mengayun tongkatnya, “wuttt”, kontan kursi yang diduduki Siau-siang-cu itu dihantam. Meski tubuhnya pendek, tapi tenaganya luar biasa hebatnya, tongkat baja yang bobotnya ratusan kati itu, bila sampai kursi itu kena dihantam, tentu akan hancur berkeping.

Walau Nyo Ko dan lainnya datang bersama Siang-siang-cu, tapi sampai di mana kepandaian smjati kawannya itu hakikatnya merekapun tidak tahu persis, Maka mereka lantas mengikuti pertarungan itu dengan penuh perhatian.

Kelihatan tongkat si kakek sudah dekat dengan kaki kursi, mendadak tangan kiri Siau-siang-cu menjulur ke bawah, ternyata tongkat itu hendak dipegangnya. Malahan sekaligus gunting di tangan lain terus menyamber ke depan untuk menggunting jenggot lawan yang panjang itu.

Tidak kepalang gusar Hoan It-ong karena merasa orang terlalu meremehkan dirinya, cepat ia miringkan kepalanya hingga jenggotnya yang panjang itu melayang ke samping dan tongkatnya tetap dipukulkan ke tangan Siau-siang-cu yang hendak menangkap senjatanya itu, serangan ini dengan tepat mengenai telapak tangan, serentak semua orang bersuara kaget dan berbangkit.

Hoan It-ong menduga tangan orang pasti akan patah kena dihantamnya, tak tahunya ketika menyentak sasarannya, rasanya tongkat seperti menghantam air, lunak dan enteng, ia sadar keadaan bisa runyam, cepat ia menarik kembali tongkatnya, namun sudah terlambat, tongkat sudah tergenggam kencang oleh tangan Siau-siang-cu.

Segera Hoan It-ong merasakan pula lawan sedang membetot, segera ia dorong sekalian tongkatnya ke depan, Tongkat itu amat panjang, maka dorongannya itu sangat kuat, tampaknya Siau-siang-cu pasti akan terdesak meninggalkan kursinya jika tidak mau roboh terjungkal.

Tak terduga sedikit Siau-siang-cu kencangkan pantatnya, serentak orang berikut kursinya meloncat lagi ke samping, seketika dorongan tongkat Hoan It-ong tidak mencapai sasarannya, sedangkan pegangan Siau-siang-cu pada tongkatnya juga lantas dilepaskan.

Cepat Hoan It-ong memutar tongkatnya yang panjang itu dan kembali menyabet ke kepala lawan, Agaknya Siau-siang-cu sengaja hendak pamer kepandaiannya kembali orang bersama kursinya meloncat setingginya dan melayang lewat di atas samberan tongkat musuh.

Melihat gerakannya yang aneh lagi gesit itu, meski duduk di atas kursi, tapi tiada bedanya seperti orang berdiri saja, tanpa terasa semua orang sama bersorak memuji.

Hoan It-ong tak berani ceroboh lagi menghadapi lawan yang lihay itu, ia putar tongkatnya sedemikian cepat, ia pikir untuk menghantam tubuh orang jelas sukar, kalau dapat menghancurkan kursinya rasanya lebih baik. Karena itu tongkatnya terus mengincar untuk menyabet kursi lawan.

Siapa tahu ilmu silat Siau-siang-cu sungguh maha sakti, gunting di tangan kanan terus mengincar jenggot lawan, sedangkan tangan kiri selalu berusaha hendak merampas tongkat baja. Kedua orang terus berkisar kian kemari di ruangan tamu yang luas itu, dalam sekejap saja berpuluh jurus sudah berlangsung, tampaknya kedua orang sama kuat dan belum ada yang lebih unggul, tapi Siau-siang-cu yang tetap berduduk saja di kursinya, serangan Hoat It-ong ternyata disepelekan olehnya.

Diam-diam Kim-lun Hoat-ong dan lainnya terkejut, mereka tidak mengira Siau-siang-cu yang lebih mirip mayat hidup itu ternyata memiliki kepandaian sehebat ini.

Setelah belasan jurus lagi, tongkat Hoan It-ong masih terus mengincar dan menyabet kursi lawan, terdengar suara kaki kursi yang mengetok lantai riuh ramai tiada hentinya dan makin lama makin

cepat.

Mendadak sang Kokcu berseru kepada Hoan It-ong: “Jangan hantam kursinya, kau pasti bukan tandingannya !”

Hoan It-ong melengak, tapi segera ia menyadari peringatan sang guru, ia pikir: “Ya, dia duduk di atas kursi barulah aku sanggup menandingi dia dengan sama kuat, apabila kursinya hancur dan dia berdiri di tanah, mungkin dalam beberapa jurus saja jenggotku pasti sudah terpotong oleh guntingnya.”

Cepat ia ganti permainan tongkatnya dan diputar semakin cepat sehingga tubuhnya yang pendek itu se-olah2 terbungkus oleh sinar tongkat, sedangkan di luar gulungan sinar perak itu adalah sesosok bayangan orang yang mirip mayat hidup sedang berlompatan, pemandangan demikian menjadi sangat aneh dan menarik Rupanya sang Kokcu tahu Siau-siang-cu sengaja hendak mempermainkan lawannya, kalau berlangsung lagi, sebentar Hoan It-ong pasti akan kecundang.

Segera ia berbangkit dan melangkah maju, katanya: “It-ong, kau bukan tandingan orang kosen ini, mundur saja kau !”

Karena perintah sang guru itu, Hoan It-ong mengiakan dengan suara keras, tongkatnya ditarik dan segera ia hendak mengundurkan diri.

Tak terduga Siau-siang-cu terus berteriak: “Tidak boleh ! Tidak boleh !” Mendadak tubuhnya melayang maju meninggalkan kursinya terus menubruk ke atas batang tongkat.

Terdengarlah suara “krak” yang keras, kursi terhantam hancur oleh ujung tongkat Hoan It-hong, namun berbareng itu batang tongkat juga kena ditahan ke bawah oleh tangan kiri Siau-siang-cu terus diinjak dengan kaki kiri, menyusul gunting raksasa di tangan kanan terbuka, jenggot Hoan liong yang panjang legam itu sudah terjepit pada mata guntingnya, sekali gunting dikasipkan, tanpa ampun jenggot yang indah menarik itu pasti akan putus.

Tak tahunya jenggot panjang yang dipelihara Hoan It-ong itu sesungguhnya juga semacam senjata yang maha lihay, daya gunanya serupa dengan ruyung, cambuk dan sebagainya, Terlihat sedikit Hoan It-ong menggeleng kepalanya, serentak jenggotnya yang panjang itu terus menguntir dan terlepas dari mata gunting, malahan sempat pula

balas melilit gunting lawan, menyusul kepalanya mendongak ke belakang, dengan tenaga maha kuat ia membetot untuk rebut gunting musuh.

“Haya, cebol tua, jenggotmu sungguh lihay, kagum sekali aku !” seru Siau-siang-cu sambil bertahan sekuatnya.

Begitulah jadinya jenggot seorang membelit pada gunting dengan kencang, sebaliknya seorang lain menahan batang tongkat dengan sebelah kaki dan tangan, seketika keduanya sukar melepaskan diri.

“Haha ! Menarik ! Menarik !” seru Siau-siang-cu dengan tertawa gembira.

Pada saat itulah sekonyong-konyong berkelebat sesosok bayangan orang, cepat luar biasa seorang telah menerjang masuk, sekaligus kedua tangannya menghantam punggung Siau-siang-cu.

“Siapa itu?” bentak sang Kokcu.

Sergapan yang cepat dan ganas itu tampaknya pasti akan kena pada sasarannya, Namun kembali Siau-siang-cu memperlihatkan kepandaiannya yang luar biasa, tangan kirinya membalik ke belakang, dengan mudah saja ia telah dapat mematahkan tenaga pukulan musuh yang menyerangnya itu.

“Keparat, jahanam !” teriak penyergap itu dengan gusar “Biar kuadu jiwa dengan kau !”

Waktu Nyo Ko dan lainnya mengawasi penyergap ini, mereka menjadi kaget dan heran, “He, Siau-siang-cu !” seru mereka berbareng.

Kiranya penyergap ini juga Siau-siang-cu yang sudah mereka kenal itu, mengapa dia bisa berubah menjadi dua dan sebab apa dia menyergap pada dirinya sendiri yang kembar itu? seketika mereka menjadi bingung.

Setelah diamat-amati pula, orang yang lagi bergelut dengan Hoan It-ong itu memang jelas memakai dandanan Siau-siang-cu, pakaiannya, sepatunya dan topinya, semuanya persis, tapi wajahnya ternyata berbeda daripada wajah asli Siau-siang-cu meski air mukanya juga kaku pucat sebagai mayat sebaliknya wajah orang yang datang belakangan itu persis dengan Siau-siang-cu yang sudah mereka kenal

hanya baju yang dipakainya berwarna hijau seperti seragam yang dipakai orang-orang di Cui-sian-kok ini.

Nyo Ko dan Kim-lun Hoat-ong sama2 dapat berpikir cepat, sejenak saja mereka sudah dapat menerka apa yang terjadi sebenarnya.

Sementara itu Siau-siang-cu yang berbaju hijau tua dengan kedua tangan yang kurus laksana cakar itu kembali mencengkeram lagi ke punggung Siau-siang-cu yang memegang gunting sambil berteriak: “Keparat ! Main curang, jago macam apa kau?”

Hoan It-ong heran dan kejut juga meski mendapatkan bala bantuan, walau orang mengenakan seragam hijau, tapi mukanya tak dikenal sementara ia mundur ke pinggir dan menyaksikan kedua orang yang menyerupai mayat hidup itu saling labrak dengan serunya.

Kini Nyo Ko sudah dapat menduga bahwa orang yang memegang gunting itu pasti telah mencuri kedok kulit manusia pemberian Thia Eng tempo hari dan dipakainya, lalu ganti pakaian Siau-siang-cu dan sengaja mengacau ke ruangan ini soalnya wajah Siau-siang-cu memang kaku seperti orang mati, maka sejak mula tiada orang yang memperhatikannya.

Setelah mengamat-amati sekian lama dan dapat mengenali gaya ilmu silat orang bergunting itu, segera Nyo Ko berseru : “Hai, Ciu Pek-thong, kembalikan kedok dan guntingku !” Berbareng ia melompat maju untuk merebut gunting.

Kiranya orang itu memang betul Ciu Pek-thong adanya, Dia tertawan oleh keempat murid Cin-sian-kok dengan jaring ikan, Meski wataknya nakal dan jahil, tapi ilmunya memang maha sakti, sedikit meleng saja keempat orang itu segera Ciu Pek-thong berhasil lolos dengan membobol jaring, akibatnya sang Kokcu menghukum keempat orang itu dengan hukum panggang.

Ciu Pek-thong tidak lantas kabur, dia sembunyi di suatu tempat, dia memang sengaja hendak mengobrak-abrik lembah sunyi itu. Tapi segera dia lihat Nyo Ko berenam juga datang ke situ, Malamnya dia melakukan sergapan, Siau-siang-cu diculiknya hingga tak bisa berkutik, lalu dipindahkan ke luar rumah dan dilucuti pakaiannya untuk dipakai sendiri.

Karena Ginkangnya maha sakti, pergi datang tanpa suara dan

tak meninggalkan bekas, maka dalam tidurnya Siau-siang-cu kena dikerjai, bahkan Kim-lun Hoat-ong dan lainnya juga tidak mengetahui akan kejadian itu.

Setelah mengganti pakaian Siau-sian cu, lalu Ciu Pek-thong masuk lagi ke rumah itu dan tidur di sisi Nyo Ko, kesempatan itu digunakan pula untuk menggerayangi rangsel pemuda itu, gunting dan kedok kulit dapat dicurinya. Esoknya ternyata semua orang juga belum menyadari akan perbuatan Ciu Pek-thong itu.

Sudah tentu Siau-siang-cu berusaha melepaskan diri dari tutukan Ciu Pek-ehong, tapi lantaran ilmu Tiam-hiat yang digunakan Ciu Pek-thong itu sangat lihay, sampai tiga-empat jam kemudian barulah Siau-siang-cu berhasil melancarkan jalan darah dan dapat bergerak kembali sementara itu tubuhnya hanya memakai baju dan celana dalam saja, sudah tentu dia sangat dongkol dan murka. Ketika kebetulan seorang murid Cui-sian-kok lewat di situ, secepat kilat ia merobohkannya dan merampas bajunya untuk dipakai, lalu memburu ke rumah batu yang besar itu.

Pada saat itu dilihatnya Ciu Pek-thong dengan memakai bajunya sendiri sedang bertempur sengit dengan Hoan It-ong, dengan murka ia terus menerjang maju, sekaligus ia ingin membinasakan Ciu-Pek-thong dengan pukulannya yang dahsyat, beberapa jurus kemudian lalu Nyo Ko juga ikut maju mengeroyok.

Tapi Ciu Pek-thong mempunyai kepandaian khas yang dilatihnya ketika dia disekap di Tho hoa-to dahulu oleh Ui Yok-su, yaitu dua tangan memainkan silat yang berbeda, Maka dengan tangan kiri ia layani Nyo Ko, sedang tangan kanan dengan gunting ia lawan Siau-siang-cu, guntingnya sebentar terbuka dan sebentar terkatup, betapapun Siau-siang-cu tidak berani sembarangan mendekat.

Maklumlah, gunting itu amat besar, kalau mata gunting terbuka, jaraknya hampir setengah meter, kalau saja leher tergunting, mustahil kepala takkan berpisah dengan tuannya, Karenanya, meski Siau-siang-cu sangat murka, tapi iapun tidak berani sembarangan melancarkan serangan.

Dalam pada itu sang Kokcu masih terus mengikuti pertarungan sengit itu. Sudah turun temurun Kokcu itu menetap di lembah sunyi ini, ilmu silat keluarganya juga turun-temurun semakin hebat.

Pada umumnya ada kebiasaan buruk dalam dunia persilatan,

lantaran kuatir muridnya kelak berkhianat atau murtad, maka seringkali sang guru menyimpan beberapa jurus rahasia untuk menjaga kemungkinan penghianatan murid. Karena itu, beberapa keturunan saja ilmu silatnya semakin berkurang dan akhirnya habis sama sekali.

Ciri demikian tak berlaku dalam ilmu silat keturunan. Sang ayah mengajarkan kepada anak atau sang kakek mengajarkan kepada cucu pasti takkan menahan jurus simpanan, malahan setelah beberapa keturunan seringkali timbul satu-dua angkatan yang berbakat dan pintar menciptakan jurus baru sehingga satu turunan lebih hebat daripada angkatan yang lebih tua.

Begitulah dengan Kokcu ini, ilmu silatnya kini boleh dikatakan jauh lebih lihay daripada leluhurnya, ia yakin bila dirinya keluar lembah, ilmu silatnya pasti dapat menjagoi dunia.

Siapa duga lembah yang aman tenteram ini mendadak kedatangan Ciu Pek-thong sehingga suasana menjadi kacau balau, ia sudah kagum ketika menyaksikan pertarungan Ciu Pek-thong dengan Hoan It-ong, kini melihat anak tua nakal itu menempur dua orang dengan dua tangan yang bermain silat dengan cara yang berbeda, malahan sedikitpun tidak tampak lebih lemah dari kedua lawannya, sungguh sang Kokcu menjadi kagum tak terhingga.

Dilihatnya pula ilmu silat Siau-siang-cu sangat ganas, serangannya tak kenal ampun. sedangkan gerak-gcrik Nyo Ko tenang halus dan tenang, tapi tidak kurang lihaynya. Diam-diam Kokcu itu harus mengakui bahwa dunia seluas ini ternyata tidak sedikit terdapat orang kosen.

Segera ia berdiri dengan suara lantang ia berkata : “Harap kalian bertiga suka berhenti dulu !”.

Berbareng Nyo Ko dan Siau-siang-cu melompat mundur,” Ciu Pek-thong lantas menanggalkan kedok kulit, berikut guntingnya terus dilemparkan kepada Nyo Ko sambil berkata: “Permainanku sudah cukup, aku hendak pergi saja!”

Sekali mengenjot kaki seperti anak panah cepatnya dia terus meloncat ke atas belandar rumah..

Karena kedoknya ditanggalkan, dengan sendirinya wajah aslinya lantas kelihatan. Keruan gemparlah para anak murid Cui-sian-kok setelah mengenali siapa dia.

“Ayah, orang tua inilah !” seru Kongsun Lik-oh.

Sementara itu Ciu Pek-thong sedang bergelak tertawa sambil duduk mengangkang di atas belandar.

Tinggi belandar rumah itu sedikitnya lima-enam, meter dari permukaan tanah, biarpun di ruangan itu tidak sedikit terdapat tokoh terkemuka, terasa sukar juga kalau ingin sekali lompat mencapai belandar itu.

Hoan It-ong adalah murid pertama Cui-sian-kok, usianya bahkan lebih tua daripada sang guru, dalam hal ilmu silat, kecuali sang Kokcu dialah terhitung nomor satu, Kini berulang dia dipermainkan oleh Ciu Pek-thong, tentu saja dia murka. walaupun tubuhnya cebol, tapi dia mahir memanjat sekali lompat ia rangkul erat-erat tiang ruangan itu terus memanjat ke atas segesit kera..

Dasar watak Ciu Pek-thong paling suka cari gara2, dia paling senang kalau ada orang mau main gila dengan dia, maka ia menjadi gembira melihat Hoan It-ong memanjat ke atas, belum lagi kakek cebol itu mencapai belandar, lebih dulu ia sudah menjulurkan tangannya untuk menariknya ke atas.

Sudah tentu Hoan It-ong tidak tahu tujuan Ciu Pek-thong sebenarnya baik, melihat tangan orang menjulur, segera ia menutuk Tay-leng-hiat pada pergelangan tangannya.

Namun ilmu silat Ciu Pek-thong sudah mencapai tingkatan yang maha sakti sedikit merasakan sesuatu, segera ia menutuk Hiat-to yang hendak ditutuk itu dan mengendorkan urat dagingnya, Karena itu tusukan Hoan It-ong itu laksana mengenai kapas yang lunak, cepat ia menarik kembali tangannya...”

Tapi Ciu Pek-thong sempat membaliki tangannya dan menepuk sekali pada tangan Hoan It-ong sambil berseru: “Keplok ami-ami! Kakak makan nasi adik cebol minta isteri!”

Dengan murka Hoan It-ong menggelengkan kepalanya, jenggotnya yang panjang itu terus menyabet ke dada lawan, Mendengat samberan angin yang keras itu, Ciu Pek-thong tahu betapa lihaynya jenggot lawan, cepat ia melompat mundur, dengan tangan kiri berpegangan pada belandar, tubuhnya bergantungan seperti anak sedang main ayunan.

Siau-siang-cu yakin Hoan It-ong pasti bukan tandingan anak tua nakal itu, sekalipun dirinya ikut mengerubut juga sukar mengalahkannya. Segera ia berpaling kepada Nimo Singh dan Be Kong-co, katanya: “Saudara Singh dan Be, tua bangka ini tidak memandang sebelah mata kepada kita berenam sungguh keterlaluan !”

Watak Nimo Singh paling berangasan dan tidak tahan dibakar, sedangkan pikiran Be Kong-co sangat sederhana dan tidak dapat menimbang antara baik dan buruk, demi mendengar rombongannya berenam tidak dipandang sebelah mata, serentak mereka menjadi gusar dan melompat ke atas untuk menangkap kaki Ciu Pek-thong.

Namun dengan jenaka Ciu Pek-thong mengayun kakinya untuk menggoda, tapi sebenarnya menendang dengan tepat ke arah yang mematikan pada tangan Nimo Singh dan Be Kong-co sehingga gagal total usaha kedua orang itu.

“In-heng, apakah kau sendiri hanya mau menonton saja?” jengek Siau-siang-cu terhadap In Kik-si tersenyum dan menjawab : “Baiklah, siakan Siau-heng maju lebih dulu, segera aku menyusul !”

Siau-siang-cu bersuit aneh menyeramkan, mendadak ia melompat ke atas, kedua kakinya tidak nampak tnemekuk, tubuhnya kaku lurus, kedua tangan juga menjulur lempeng ke atas terus mencengkeram ke perut Ciu Pek-thong, gaya ilmu silat yang diperlihatkannya ini ternyata tiada ubahnya seperti mayat hidup.

Melihat tibanya serangan, cepat Ciu Pek-thong mengerutkan tubuhnya, tangan kiri berganti tangan kanan dan tetap bergelantungan di belandar.

Serangan Siau-siangcu menjadi luput, ia tak dapat berhenti diudara, terpaksa anjlok ke bawah.

Siapa saja kalau jatuh ke bawah dari ketinggian begitu tentu kedua kakinya akan menekuk agar tidak keseleo dan terluka, tapi gaya Siau-siang-cu sungguh istimewa, seluruh tubuhnya tetap, kaku seperti sepotong kayu saja, begitu kaki menyentuh lantai, “tok”, kembali ia meloncat lagi ke atas.

Begitulah, jadinya Hoan It-ong merangkul pada tiang dan mengayun jenggotnya untuk menyerang, sedangkan Siau-siang-cu,

Nimo Singh dan Be Kong-co bertiga berloncatan naik turun bergantian menyerang dari bawah ke atas.

“Si tua ini sungguh luar biasa, biar akupun ikut bikin ramai!” kata In Kik-si, tangannya merogoh saku sejenak kemudian tertampaklah sinar kemilauan menyilaukan mata, tahu2 tangan In Kik-si sudah bertambah sebuah ruyung lemas yang terbuat dari benang emas dan perak penuh bertaburkan batu permata pula.

Sebenarnya tokoh selihay In Kik-si, melulu bertangan kosong saja sudah jarang ada tandingannya, ruyung bertaburkan batu permata demikian tidak lebih hanya pameran akan kekayaannya saja.

Ia pikir untuk menyerang Ciu Pek-thong yang berada tinggi di atas itu jelas tidak mudah, maka dengan ruyungnya itu ia coba menyerang bagian bawah lawan.

Nyo Ko tertarik” oleh pertarungan lucu ini, ia-pikir dengan kepandaian kelima orang itu ternyata tidak mampu mengalahkan seorang Lo-wan-tong, kalau aku tidak dapat menang dengan cara istimewa tentu takkan membikin takluk orang lain.

Setelah berpikir begitu, segera ia memakai kedoknya yang tipis itu, menirukan gaya Siau-siang-cu yang mengatakan itu, ia jemput tongkat baja Hoat It-ong tadi sekali tongkat itu menahan dilantai, tubuhnya terus mengapung ke atas.

Panjang tongkat itu dua meteran, ditambah loncatannya, maka tubuh Nyo Ko kini hampir sama tingginya dengan Ciu Pek-thong yang bergelantungan di belandar itu.

“Awas gunting, Lo-wantong” seru Nyo Ko samibil mengarahkan guntingnya untuk memotong jenggot Ciu Pek-thong.”

Bukannya marah, sebaliknya Ciu Pek-thong malah senang akan serangan itu, ia miringkan kepalanya untuk menghindari guntingan itu dan berseru : “Bagus sekali caramu ini, adik cilik !”

“Lo-wan-tong, aku kan tidak bersalah pada-mu, mengapa kau main gila dengan aku ?” kata Nyo Ko.

“Ada ubi ada tales, diberi harus membalas !” jawab Ciu Pek-thong dengan tertawa, “Kau kan tidak rugi, mungkin mendapat untung malahan tidak tahu.”

“Ada ubi ada talas apa maksudmu ?” tanyanya.

“Kelak kau tentu akan tahu sendiri sekarang tidak perlu banyak omong,” jawab Ciu Pek-thong dengan tertawa, sementara itu ruyung “in Kik-si sedang menyamber ke arahnya, segera sebelah tangannya meraup untuk menangkapnya.

Namun ruyung In Kik-si yang lemas itu terus membelit untuk menghantam punggung tangannya, sedangkan tubuhnya telah anjlok ke bawah.

Dalam pada itu jenggot Hoan it ong yang panjang juga telah menyabet tiba, kini Hoan It-ong juga bergelantungan pada belandar, kedua tangannya memegang belandar itu, melulu jenggotnya saja yang digunakan menyerang musuh.

“Eh kiranya jenggotmu sebanyak ini pula daya gunanya,” ujar Ciu Pek-thong tertawa, iapun menirukan cara orang dan mengayunkan jenggot sendiri ke arah lawan. Tapi panjang jenggotnya tiada separuh panjang jenggot Hoan It-ong, pula tak pernah berlatih akan kegunaannya sebagai senjata, dengan sendirinya sabetan jenggotnya ini tidak berguna, “sret”, pipinya malah kena tersabet oleh jenggot lawan sehingga terasa panas pedas kesakitan, untung lwekangnya sangat tinggi kalau tidak pasti akan kelengar seketika dan terbanting ke bawah.

walaupun merasakan pil pahit, tapi lo wan tong tidak menjadi gusar, sebaliknya malah timbul rasa laparnya kepada Hoan It-ong, katanya: “jenggot panjang, sungguh lihay kau, jenggotku tak dapat menandingi jenggotmu, sudahlah, kita tak perlu bertanding lagi !”

Tapi Hoan It-ong ternyata tidak mau kompromi, kembali jenggotnya menyabet pula, Kini Ciu Pek-thong tak berani melawannya lagi dengan jenggot, segera ia melancarkan gaya pukulan “Khong-beng-kun” angin pukulannya yang keras membikin jenggot Hoan It-ong terpencar dan melayang ke samping, kebetulan saat itu Be Kong-co lagi meloncat ke atas untuk menyerang Ciu Pek-thong, maka jenggot Hoan It-ong tepat menyabet pada muka Be Kong-co.

Cepat Be Kong-co pejamkan mata, muka terasa gatal pedas pula, dalam keadaan mata tertutup Be Kong-co memegang sekenanya sehingga jenggot Hoan It-ong itu kena dicengkeramnya.

Sebenarnya jenggot Hoan It-ong dapat melilit seperti barang hidup, tapi lantaran tenaga pukulan Ciu Pek-tiong tadi, Hoan It-ong tak dapat mengendalikan lagi jenggotnya, sehingga kena dipegang Be Kong-co, dalam kagetnya cepat Hoan It-ong membetot sekuatnya, tapi Be Kong-co juga menarik sekencangnya ketika tubuhnya anjlog ke bawah sehingga kedua orang akhirnya terbanting ke tanah.

Tubuh Be Kong-co segede kerbau, kulit kasar daging tebal, dia tidak teriak merasakan sakit, Tubuh Hoan It-ong tepat terbanting menindih badan Be Kong-co, ia menjadi gusar dan membentak : “He, apa-apaan kau? Lekas lepaskan jenggotku !”

Duduk diatas berlandar, Cui Pek-thong mempermainkan lawan2 yang terdiri dari tokoh2 dunia pesilatan secara lucu dan nakal.

“Bantingan itu tidak dirasakan oleh Be Kong-co, tapi perutnya terinjak oleh Hoan It-ong, rasanya tentu tidak enak, ia menjadi gusar juga dan batas membentak : “Aku justeru tidak mau lepas, kau mau apa?” Berbareng itu tangannya terus memutar sehingga jenggot orang malahan melilit beberapa kali lagi pada tangannya.

Dengan gemas Hoan It-ong terus memukul ke muka lawan, Be Kong-co cepat miringkan kepalanya tak terduga pukulan Hoan It-ong itu cuma pura-pura saja, kepalan lain mendadak menyamber tiba, “plok”, dengan tepat hidung Be Kong-co kera ditonjok sehingga berdarah, Sambil berkaok-kaok kesakitan Be Kong-co juga balas menjotos satu kali.

Bicara tentang ilmu silat sebenarnya Hoan It-ong jauh lebih tinggj, celakanya jenggotnya terlilit pada tangan lawan sehingga kepalanya tidak leluasa bergerak, karena itu jotosan Be Kong-co juga tepat mengenai tulang pipinya dan matang biru.

Begitulah yang satu tinggi dan yang lain pendek lantas main baku hantam, meski tubuh Hoan It-ong menindih di atas, tapi tetap sukar meloloskan diri dari betotan lawan yang terus menarik kencang jenggotnya itu.

Melihat suasana kacau balau, rombongannya berenam ternyata tidak dapat berkutik menghadapi seorang anak tua nakal, betapapun terasa memalukan maka Kim-lun Hoat-ong tidak dapat tinggal diam lagi, segera ia mengeluarkan dua buah gelang, satu perak dan satu lagi tembaga, sekaligus kedua gelang. atau roda itu disambitkan dari kanan kiri dan menerbitkan suara mendenging.

“Barang apa ini?” kata Ciu Pek-thong, ia tidak tahu lihaynya senjata orang, maka tangannya terus meraih dan bermaksud menangkapnya.

Betapapun Nyo Ko menaruh simpatik kepada Ciu Pek-thong yang polos itu, cepat ia memperingatkan: “Hei, jangan dipegang!” Berbareng pula ia lemparkan tongkat baja yang dipegangnya itu ke atas, Maka terdengarlah suara gemerantang nyaring, tongkat baja yang panjang itu tertumbuk hingga terpental ke sudut ruangan sana, sebaliknya arah gelang tembaga yg terbentur itu tidak berubah dan masih tetap berputar menyamber ke atas be-landar.

Baru sekarang Ciu Peh-thong tahu si Hwesio besar ini tidak boleh diremehkan, ia pikir kalau dikerubuti jelas dirinya sukar melayani Segera ia berjumpalitan turun ke bawah dan berseru: “Maaf, Lo-wan-tong tak dapat menemani lebih lama, besok saja kita main-main lagi.”

Habis berkata ia terus berlari ke pintu ruangan tamu, tapi dilihatnya empat orang berseragam hijau telah mengadangnya di situ dengan mementang sebuah jaring ikan.

Ciu Pek-thong sudah merasakan lihaynya jaring begitu, cepat ia membelok ke kanan dan bermaksud menerobos keluar melalui iendela, tapi bayangan hijau lantas berkelebat, kembali sebuah jaring merintangi jalannya.

Setelah melompat kembali ke tengah ruangan, Ciu Pek-thong melihat keempat penjuru sudah terentang oleh jaring ikan sehingga jalan lolosnya menjadi buntu. Segera ia melompat lagi ke atas belandar, dengan hantaman dari jauh ia bikin atap rumah berlubang besar. maksudnya hendak menerobos keluar melalui lubang itu, tapi baru saja ia mendongak, dilihatnya di atas juga sudah terpasang sebuah jaring ikan.

Terpaksa ia melompat turun ke bawah, katanya dengan tertawa sambil menuding si Kokcu: “He, untuk apakah kau menahan diriku di sini? Setiap hari melulu minum air tawar dan makan beras mentah, memangnya Lo-wan-tong dapat kau piara sampai tua?”

Kokcu itu menjawab dengan dingin : “Asalkan kau tinggalkan kitab dan obat yang kau ambil itu, segera kau boleh pergi dari sini”

Ciu Pek-thong menjadi heran, katanya : “Untuk apa kuambil kitab

dan obatmu segala ? seumpama mampu berlatih sehingga selihay kau juga aku tidak kepingin."

Sang Kokcu melangkah pelahan ke tengah ruangan, ia kebut-kebut debu pada baju sendiri, lalu berkata : "Jika sekarang bukan hari bahagiaku, tentu aku akan minta petunjuk beberapa jurus padamu, sebaiknya kau tinggalkan barang yang kau ambil itu dan kau boleh pergi dengan bebas."

Dengan gusar Ciu Pek-thong berteriak: "Jadi kau tetap menuduh aku mencuri barangmu? Huh, memangnya apa barangmu yang berharga sehingga aku perlu mencurinya ? Ini, boleh kau periksa!" Sembari bicara dengan cepat ia terus membuka baju sendiri sepotong demi sepotong, dalam sekejap saja sudah telanjang bulat.

Berulang sang Kokcu membentak agar Ciu Pek-thong menghentikan perbuatannya, tapi anak tua nakal itu tidak ambil pusing, ia pentang dan membaliki baju celananya, memang benar tiada sesuatu benda apapun juga.

Sudah tentu anak murid perempuan yang hadir di situ menjadi kikuk dan sama berpaling ke jurusan lain. Kelakuan Ciu Pek-thong ini sungguh sama sekali tak terduga oleh sang Kokcu, iapun ragu apakah benar Ciu Pek-thong tidak mencuri barangnya yang hilang itu, padahal barang-barang itu besar sangkut-pautnya dengan Cui-sian-kok ini.

Selagi sang Kokcu termenung sangsi tiba-tiba Ciu Pek-thong bertepuk tangan dan berseru: "He, usiamu sudah cukup tua, mengapa kau tidak tahu harga diri ngomong sesukanya, berbuat seenak sendiri di depan umum melakukan hal memalukan begini sungguh menggelikan."

Ucapan itu sebenarnya lebih tepat ditujukan kepada Ciu Pek-thong sendiri tapi justeru dia mendahului omong, keruan Kongsun Kokcu itu dibuat serba salah dan takdapat membuka suara, Ketika melihat Hoan It-ong dan Be Kong-co masih bergumul di lantai, segera ia membentaknya agar lekas berdiri.

Padahal bukanlah Hoan It-ong tidak mau melepaskan diri soalnya jenggotnya teriilit di tangan Be Kong-co dan sukar melepaskan diri.

Dalam pada itu sambil mengernyitkan dahinya Kongsun Kokcu menuding Ciu Pek-thong dan mendamperatnya. "Kukira yang tidak

tahu malu adalah kau sendiri !”

“Memangnya aku kenapa ?” jawab Ciu Pek-thong, “Aku dilahirkan dengan bugil, sekarang aku telanjang bulat, putih bersih, apanya yang salah? sebaliknya kau sudah tua dan masih ingin mengawini seorang perawan muda sebagai isteri, hehe, sungguh mentertawakan !”

Ucapan ini laksana palu besar yang menghantam dada Kongsun Kokcu itu, seketika mukanya yang kuning itu bersemu merah dan tak dapat menjawab.

Mendadak Ciu Pek-thong berteriak : “Haya, celaka ! Tidak pakai baju, bisa masuk angin nih !” Berbareng ia terus menerjang keluar.

Ketika mendadak melihat bayangan orang berkelebat ke arahnya, empat murid berbaju hijau yang siap di dekat pintu itu cepat bergerak dan membentang jaring, sekaligus jaring terus menutup ke atas kepala orang, Terasa sasarannya berontak di dalam jala, maka cepat keempat orang itu mengikat kencang empat ujung jaring dan diseret ke depan sang Kokcu.

Jala ikan itu terbuat dari benang emas yang halus dan lemas, sekalipun golok dan pedang pusaka juga sukar membobolnya, apalagi gerakan ke empat orang itu sangat cepat dan lihay, biar tokoh maha hebat juga sukar menghadapinya.

Begitulah keempat orang itu sangat senang karena berhasil menawan sasarannya sehingga merekapun tidak memperhatikan lagi siapa sebenarnya yang terjaring itu, Tapi ketika mendadak nampak air muka sang Kokcu bersungut dari menatap tajam jaring mereka, cepat merekapun menunduk dan mereka menjadi kaget hingga berkeringat dingin, cepat pula mereka membuka jaring dan membebaskan dua orang yang sedang bergumul. Siapa lagi mereka kalau bukan Hoan It-ong dan Be Kong-co.

Kiranya tiada seorangpun yang menduga bahwa dalam keadaan telanjang bulat Ciu Pek-thong berani menerjang keluar semendadak itu. Karena gerakannya secepat kilat, sekali samber ia tarik kedua orang yang sedang bergumul itu terus dilemparkan ke dalam jaring.

Selagi keempat murid Cui-sian-kok itu sibuk mengencangkan ikatan jaring mereka, secepat angin Ciu Pek-thong terus menyelinap keluar, Gerakan aneh dan maha cepat ini sungguh luar biasa dan

maha lihay.

Gara-gara perbuatan Lo-wan-tong Ciu Pek-thong ini, tidak cuma sang Kokcu saja yang kebobolan, bahkan mereka Kim-lun Hoat-ong dan kawannya juga merasa malu, masakah gabungan tokoh kelas wahid seperti mereka ini ternyata tidak mampu menangkap seorang tua yang gila-gilaan itu, sungguh terlalu tidak becus.

Hanya Nyo Ko saja yang kagum sekali terhadap kepandaian Ciu Pek-thong, tadi ia sudah bertekad akan menolong anak tua nakal itu apabila sampai tertawan, tapi kini Ciu Pek-thong sendiri dapat meloloskan diri, diam-diam Nyo Ko bersukur dan lega.

Tujuan Kim-lun Hoat-ong sebenarnya hendak mencari tahu seluk-beluk sang Kokcu, tapi setelah " dikacau" oleh Ciu Pek-thong, ia merasa rikuh untuk tinggal lebih lama lagi di situ, Setelah berunding dengan Slau-siang-cu dan In Kik-si, lalu dia berbangkit dan mohon diri.

Semula Kokcu itu menyangka keeram orang ini adalah sekomplotan dengan Ciu Pek-thong, tapi kemudian melihat Siau-siang-cu, Be Kong-co dan lainnya menempur Ciu Pek-thong dengan sengit dan menggunakan kepandaian khas masing-masing yang lihay, tampaknya memang sengaja membantu pihak sendiri maka ia lantas memberi hormat dan berkata: "Ada sesuatu permintaanku yang tidak pantas, entah kalian berenam sudi menerimanya tidak?"

"Asalkan kami sanggup, tentu akan kami terima," jawab Kim-lun Hoat-ong.

"Begini." kata sang Kokcu, "lewat lohor nanti adalah upacara pernikahanku yang kedua kalinya, maka ingin kuundang kalian ikut hadir memberi do"a restu, di lembah pegunungan ini selama beratus tahan jarang didatangi orang luar, kebetulan sekarang kalian hadir sekaligus, sungguh kurasakan sangat beruntung."

"Ada arak tidak nanti ?" seru Be Kong-co.

Belum lagi sang Kokcu menjawab, mendadak bayangan orang berkelebat masuklah seorang perempuan berbaju putih sambil bertanya: "Apakah orang yang mengacau sudah pergi?"

Kejut dan girang tidak kepalang Nyo Ko melihat perempuan ini, cepat ia melompat maju dan menarik tangannya serta berseru : "Hei, Kokoh, engkau juga datang ke sini? sungguh payah kucari kau sekian

lamanya!”

Perempuan itu memandang sekejap kepada Nyo Ko dengan air muka merasa heran, lalu menjawab: “Siapakah tuan? Kau memanggil apa padaku ?” , Nyo Ko terperanjat ia coba mengamat-amati lagi perempuan ini, kelihatan wajahnya yang putih halus dan cantik, siapa lagi dia kalau bukan Siao-liong-li adanya ? Tanpa ragu segera ia menjawab: “Kokoh.. aku ini Nyo Ko, masakah kau sudah pangling padaku?”

Kembali perempuan itu memandang sekejap kepadanya, lalu menjawab dengan dingin: “Selamanya aku tidak pernah kenal kau, mana kuberani dipanggil sebagai Kokoh?”

Berbareng ia terus melangkah ke depan dan duduk di sebelah sang Kokcu.

Wajah sang Kokcu yang tadinya kaku dingin segera berubah berseri-seri akan kedatangan perempuan cantik itu, dia berkata kepada Kim-lun Hoat-ong: “Inilah bakal isteriku yang upacara perkawinan kami segera akan dilangsungkan lewat lohor nanti”

Habis berkata ia melirik sekejap ke arah Nyo Ko seperti kurang senang akan kecerobohan pemuda itu yang salah mengenali-orang.

Keruan kejut Nyo Ko tak terkatakan, serunya: “Kokoh, masakah engkau ini bukan Siao-liong-li? Memangnya kau bukan Suhuku?”

Perempuan itu mengawasi Nyo Ko sejenak air mukanya menampilkan perasaan heran dan bingung, sejenak kemudian barulah menjawab sambil menggeleng: “Bukan, siapakah Siao-liong-li itu?”

Kedua tangan Nyo Ko mengepal sekencangnya dan diremas-remas hingga lecet, benaknya terasa tawar sekali, ia tidak tahu apakah sang Kokoh marah padanya sehingga tidak mau mengakui dia lagi? Atau disebabkan berada di tempat berbahaya dan dia sengaja bersikap demikian untuk mencari selamat? Atau barangkali di dunia ini benar-benar ada perempuan lain yang serupa dengan dia?

Meski Nyo Ko biasanya pintar dan cerdik, tapi kini ia tak dapat mengendalikan pergolakan perasaannya teringat cintanya kepada Siao-Jiong-li, dan tanpa terasa ia menjerit.

Melihat pemuda itu bersikap kurang wajar, Kokcu itu

mengernyitkan dahi dan berkata pelahan kepada perempuan baju putih itu : “Liu-ji, hari ini sungguh banyak orang yang aneh”

Perempuan itupun tidak menggubris padanya, pelahan ia menuang secawan air dan diminum, sorot matanya mengerling semua orang, tapi sampai pada Nyo Ko, pandangnya menghindarkan pemuda itu dan tidak melihatnya lagi.

Jika orang lain tentu akan bersikap tenang untuk melihat apa yang akan terjadi nanti, tapi dasar watak Nyo Ko memang tidak sabaran, apa lagi Kokcu itu menyatakan akan menikah lewat lohor nanti, dalam keadaan bingung dan tak berdaya, Nyo Ko coba berpaling dan tanya Kim-lun Hoat-ong: “Kau pernah bertanding dengan suhuku, tentu kau kenal dia dengan baik, coba katakan, apakah aku salah mengenali dia?”

Ketika perempuan baju putih itu muncul tadi sebenarnya Kim-lun Hoat-ong sudah mengenal dia sebagai Siao-liong-li, tapi nona itu ternyata tidak mau gubris, meski Nyo Ko telah menegurnya sendiri, di antara pasangan muda-mudi ini tentu terjadi pertengkaran, maka ia tersenyum dan menjawab: “Entahlah, akupun tidak begitu ingat lagi.”

Sudah tentu jawaban Kim-lun Hoat-ong ini mempunyai dua maksud tujuan. Dia pernah dikalahkan oleh Giok-li-kiam-hoat yang dimainkan bersama antara Nyo Ko dan Siao-liong-li, kini kepandaian Myo Ko sudah jauh lebih maju lagi, kalau kedua muda-mudi itu bergabung, jelas dirinya lebih-lebih bukan tandingan mereka.

Tapi kalau kedua orang itu bertengkar biarpun bergabung lagi dan menempurnya, asalkan antara jiwa kedua orang itu sudah terjadi keretakan dan tidak dapat saling kontak, maka kesempatan untuk menang bagi dirinya menjadi sangat besar.

BegituIah Nyo Ko menjadi melengak oleh jawaban Hoat-ong itu, tapi ia lantas paham juga maksud tujuan orang, pikirnya dengan mendongkol: “Hati manusia benar-benar keji dan culas, Ketika kau terluka parah, aku pernah membantu menyembuhkan kau, tapi sekarang kau malah bermaksud membikin susah padaku.”

Melihat sorot mata kebencian Nyo Ko, Kim- lun Hoat-ong tahu pemuda itu merasa dendam padanya, kelak pasti akan membahayakan, kalau ada kesempatan harus kubereskan sekarang juga. ia lantas balas menghormat sang Kokcu dan menjawab: “Kami berterima kasih atas undangan Kok-cu-untuk menghadiri

pernikahanmu, cuma kedatangan kami hanya kebetulan sehingga tidak membawa kado apapun, sungguh kami merasa tidak enak?"

Kokcu itu merasa senang karena Kim-lun Hoat-ong dan rombongannya mau terima undangannya, segera ia memperkenalkan mereka kepada bakal isterinya, ketika giliran Nyo Ko, ia hanya menyebutnya she Nyo saja, lalu tidak diberi tambahan keterangan lain.

Kelihatan perempuan baju putih itu cuma mengangguk pelahan saja tanpa memberi sesuatu perhatian apapun ketika diberitahu nama setiap orang, terhadap Nyo Ko iapun tidak ambil pusing seperti halnya orang lain.

Muka Nyo Ko menjadi merah padam, jantungnya memukul keras, apa yang dibicarakan Kokcu itu sama sekali tak terdengar olehnya.

Kongsun Lik-oh yang berdiri di belakang ayahnya dapat mengikuti gerak-gerik Nyo Ko itu, ia teringat ketika pemuda itu tertusuk duri bunga cinta segera merasa sakit karena timbul rasa rindunya, melihat gelagatnya sekarang apakah memang betul bakal ibu tiriku ini adalah kekasihnya ? Masakah bisa terjadi secara begini kebetulan, jangan-jangan kedatangan orang-orang ini justeru di sebabkan oleh bakal ibu tiriku ini?

Karena pikiran itu, Kongsun Lik-oh coba mengawasi perempuan baju putih itu, terlihat air mukanya tenang-tenang saja, tidak merasa suka ria juga tidak merasa kikuk dan malu, sama sekali tidak memper sebagai seorang calon pengantin baru.

Dalam pada itu Nyo Ko merasakan dadanya sesak seakan-akan putus napasnya, tapi biarpun wataknya mudah terguncang perasaannya namun dia juga seorang yang pintar dan cerdik, ia pikir kalau sang Kokoh tidak mau mengakui dia, bisa jadi Kokoh mempunyai maksud tujuan tertentu, untuk ini aku harus menjajakinya dengan jalan lain.

Segera ia berdiri dan memberi hormat kepada sang Kokcu, katanya dengan lantang: "Karena ada seorang sanak keluargaku yang mirip dengan wajah nyonya barumu, tadi aku salah mengenalinya untuk itu kumohon maaf."

Ucapan yang cukup sopan ini diterima dengan baik oleh Kokcu itu, sikapnya lantas berubah ramah juga, ia balas hormat dan

menjawab: “Salah mengenali orang adalah kejadian biasa dan tidak ada persoalan maaf segala, Cuma... cuma di dunia ini ternyata ada orang lain lagi yang serupa bakal isteriku tercinta ini, hal ini tidak hanya kebetulan saja. tapi sesungguhnya teramat aneh.”

Di balik ucapannya ini dia ingin menyatakan bahwa di dunia ini mustahil ada wanita cantik lagi yang serupa dengan calon isterinya itu.

“Memangnya, maka akupun sangat heran,” ujar Nyo Ko. “Maaf, apakah boleh kutanya siapakah she nyonya yang terhormat?”

“Dia she Liu, apakah kenalanmu itu juga she Liu?” kata sang Kokcu dengan tersenyum.

“Oh, bukan,” jawab Nyo Ko, Diam-diam ia menimang-nimang mengapa sang Kokcu mengaku she Liu. Tapi, segera pikirannya tergerak: “Ah, soalnya aku she Nyo.”

Nyoliu Yang itu adalah nama pohon, jadi jelas Siau-liong-li mengaku she liu karena dia belum lagi melupakan Nyo Ko. Terpikir akan demikian, seketika jari Nyo Ko kesakitan lagi.

Melihat Nyo Ko meringis menahan sakit, Kongsun Lik-oh merasa kasihan dan sayang padanya, sorot matanya senantiasa mengikuti perubahan aii muka pemuda itu.

Sekuatnya Nyo Ko menahan rasa sakit bekerjanya racun bunga cinta, mendadak teringat lagi sesuatu olehnya, cepat ia tanya “Apakah nona Liu ini penduduk sekitar pegunungan ini? Entah cara bagaimana Kokcu berkenalan dengan “dia?”

Sebenarnya Kokcu itu juga sangat ingin tahu asal-usul bakal isterinya itu, ia pikir bukan mustahil bocah ini memang kenal Liu-ji dan dari dia nanti akan diperoleh keterangan lebih jelas mengenai asal-usul bakal isteri itu, segera ia menjawab: “Ya, pertemuan kami memang terjadi secara kebetulan setengah bulan yang lalu, ketika aku sedang mencari bahan obat di lereng gunung, kutemukan dia menggeletak di kaki gunung sana dalam keadaan terluka parah dan kempas-kempis. Setelah kuperiksa dia, kiranya dia menderita kesesatan lantaran berlatih lwekang kurang tepat, Aku lantas membawanya pulang dan mengobati dia dengan obat mujarab keluargaku yang sudah turun temurun, jadi perkenalan kami ini boleh dikatakan secara kebetulan, itulah yang dikatakan kalau memang sudah jodoh.”

“O, kiranya di dunia ini juga ada obat mujarab yang dapat menyembuhkan nona Liu, kukira hanya dapat disembuhkan dengan bantuan darah “orang lain,” kata Nyo Ko.

Mendengar ucapan ini, mendadak perempuan itu menumpahkan darah segar sehingga bajunya yang putih itu berlepotan darah, “Semua orang menjerit kaget dan sama berbangkit.

Kiranya nona Liu ini memang betul nama samaran Siao-liong-li, setelah mendengar pembicaraan Ui Yong tempo hari itu, semalam suntuk ia tak dapat tidur, setelah dipikir bolak-balik, ia merasa kalau “Nyo Ko menjadi suami isteri dengan dirinya, akibatnya pemuda itu akan dicaci maki orang dan hati sendiri merasa tidak enak jika keduanya mengasingkan diri di dalam kuburan kuno-itu, lama-lama pemuda itu tentu akan kesal dan akhirnya bukan mustahil akan meninggalkannya.

Namun cintanya terhadap Nyo Ko sesungguhnya teramat mendalam, sebab itulah dia tegas memutuskan hubungan hal inipun timbul dari cintanya yang suci murni dan demi kebahagiaan dan hari depan Nyo Ko.

Begitulah seorang diri dia mengayunkan langkah tanpa arah tujuan di ladang sepi dan lereng, pegunungan, suatu hari ia berduduk bersemadi, mendadak pikirannya bergolak dan sukar diatasi, akibatnya luka dalam yang lama kambuh lagi.

Untung Kokcu she Kongsun itu kebetulan lewat di situ dan menolongnya, kalau tidak tentu Siao-liong-li sudah tewas di pegunungan sunyi itu.

Kongsun Kokcu itu sudah lama menduda, melihat kecantikan Siao-liong-li yang tiada taranya itu, ia menjadi tertarik sebenarnya Siao-liong-li sendiri juga sudah putus asa, tapi setelah dipikirkan lagi ketika dilamar oleh Kokcu ,itu, ia pikir kalau sudah menjadi isteri orang lain, jelas persoalannya dengan Nyo Ko akan menjadi putus, apalagi Cui-sian-kok ini sangat sunyi dan terpencil, selanjutnya pasti takkan bertemu lagi dengan pemuda itu.

Siapa tahu mendadak muncul Lo-wan-tong Ciu Pek-thong dan mengacaukan Cui-sian-kok itu dan memancing pula kedatangan Nyo Ko.

Kini mendadak berhadapan dengan Nyo Ko di tengah perjamuan, sungguh remuk rendam hati Siao liong-li, pikirnya: “Aku sudah menerima lamaran orang dan segera akan menikah, lebih baik aku berlagak tidak kenal dia, biar dia pergi dari sini dengan gusar dan membenci diriku selama hidup.

Sebab itulah dia tetap tidak menggubrisnya meski dilihatnya Nyo Ko sangat cemas dan bingung, Ketika mendadak Nyo Ko berkata tentang penyembuhan dengan bantuan darah orang lain, segera teringat olehnya ketika dirinya terluka parah oleh kaum Tosu Coan-cin-kau sehingga muntah darah, tapi tanpa menghiraukan keselamatan sendiri Nyo Ko telah menyalurkan darah sendiri untuk menyelamatkan jiwanya, hal ini sungguh terukir mendalam di lubuk hatinya. Karena guncangan perasaan itulah seketika iapun menumpahkan darah segar.

Dengan wajah pucat lesi ia berbangkit dan bermaksud melangkah ke ruangan belakang Kong-sun Kokcu cepat berkata padanya: “Duduk saja dan jangan bergerak agat tidak mengganggu urat nadi yang lain.” Lalu ia berpaling kepada Nyo Ko dan berkata pula: “Sebaiknya kau pergi saja dan untuk selanjutnya janganlah datang lagi ke sini”

Air mata Nyo Ko bercucuran, katanya kepada Siao-liong-li: “Kokoh, bila aku beranjak silakah kau mencaci dan memukul aku, sekalipun kau membunuh aku juga aku rela, Tapi mengapa kau tidak mau mengakui diriku lagi?”

Siao-liong-li tidak menjawab, ia menunduk dan batuk pelahan beberapa kali.

Sejak tadi Kongsun Kokcu sudah murka karena ucapan Nyo Ko telah membikin Siao-liong-li muntah darah, tapi sebisanya ia bersabar, dengan suara geram ia berkata pula: “Jika kau tidak segera pergi, jangan kau menjalankan aku tidak kenal ampun.”

Tapi mata Nyo Ko hanya menatap tajam kepada Siao-liong-li dan tidak menggubris Kongsun Kokcu, ia memohon pula: “Kokoh, aku berjanji akan mendampingi kau selama hidup di kuburan kuno itu dan takkan menyesal, marilah kita berangkat sekarang.”

Pelahan Siao-liong-li mengangkat kepalanya, ia lihat sorot mata Nyo Ko penuh rasa kasih sayang yang mendalam bercampurkan rasa sedih dan cemas tak terhingga, tanpa terasa hatinya bergoncang dan

timbul niatnya akan terima ajakan Nyo Ko itu, tapi segera terpikir lagi olehnya: “Tidak. perpisahanku ini sudah kupikirkan dengan masak, bila aku tidak tahan sekejap ini, kelak pasti akan bikin susah dia selama hidup.”

Karena itu, cepat ia berpaling lagi ke arah lain dan menghela napas panjang, katanya: “Aku tidak kenal kau. Apa yang kau katakan sama sekali aku tidak paham, sebaiknya lekas kau pergi saja !”

Beberapa kalimat itu diucapkannya dengan lemah dan lirih, namun penuh mengandung kasih sayang, kecuali orang dogol semacam Be Kong-co yang sama sekali tidak merasakannya, orang-orang lain segera mengetahui bahwa perasaan Siao-liong-li terhadap Nyo Ko sesungguhnya sangat mesra, apa yang dikatakannya itu sesungguhnya bertentangan dengan pikirannya.

Sudah tentu tidak kepalang rasa cemburu Kongsun Kokcu setelah mendengar perkataan itu, meski Siao-liong-li sudah menerima lamarannya dan bersedia menjadi isterinya, tapi belum pernah nona itu mengucapkan sesuatu perkataan yang mesra padanya.

Dengan geram ia melotot kepada Nyo Ko, dilihatnya pemuda itu memang gagah dan cakap, sesungguhnya memang pasangan yang sangat setimpal dengan Siao-liong-li, ia pikir kedua muda-mudi itu mungkin memang sudah pacaran, entah pertengkaran urusan apa sehingga berpisah dan Liu-ji mau terima lamaranku, tapi jelas hatinya belum melupakan kekasihnya yang lama. Teringat hal ini, tanpa terasa sorot, matanya memancarkan sinar kegusaran dan kebencian.

Hoan It-ong paling setia kepada sang guru, ia lihat Nyo Ko telah mengacaukan rencana pernikahan gurunya, bahkan mengakibatkan bakal ibu guru itu muntah darah dan sang guru tetap bersabar saja, segera ia tampil ke muka dan membentak: “Bocah she Nyo, jika kau tahu diri hendaklah lekas enyah dari sini, Kokcu kami tidak menyukai tamu yang tidak kenal sopan santun macam kau.”

Nyo Ko anggap tidak mendengar saja, dengan suara lembut ia berkata pula kepada Siao-liong-li: “Kokoh, apakah engkau benar-benar telah lupa kepadaku?”

Gusar sekali Hoan It-ong, sebelah tangannya terus mencengkeram ke punggung Nyo Ko dengan tenaga penuh, maksudnya sekali pegang segera Nyo Ko hendak dilemparkannya keluar.

Saat itu Nyo Ko sedang bicara kepada Siao-liong-li dengan penuh perhatian, kejadian apa di luar itu sama sekali tidak dihiraukannya, ketika jari Hoan It-ong menyentuh punggungnya barulah dia terkejut dan cepat mengerahkan tenaga untuk mengerutkan badan, seketika cengkeraman Hoan It-ong mengenai tempat kosong, terdengar suara “bret” baju bagian punggung Nyo Ko telah terobek.

Karena permohonanaya yang berulang tefap tidak digubris oleh Siao-liong-li, Nyo Ko menjadi semakin cemas, apabila berada berduaan di dalam kuburan kuno, dengan sendirinya dia akan memohon dengan sabar, tapi kini berada di depan orang banyak, sedangkan Hoan It-ong terus mengganggu keruan rasa gusar Nyo Ko menjadi berpindah kepada kakek cebol itu, segera ia berpaling dari membentak: “Aku sedang bicara dengan Kokoh, kenapa kau mengganggu saja?”

Dengan suara keras Hoan It-ong balas membentak: “Kokcu suruh kau enyah, kau dengar tidak? Kalau kau tetap membangkang, jangan kau salahkan kakekmu yang tidak kenal ampun lagi padamu.”

“Aku justeru tidak mau pergi, kau mau apa?” jawab Nyo Ko dengan gusar. “Selama Kokoh masih di sini akupun akan tetap tinggal di sini. Biarpun aku mati dan mayatku menjadi abu juga tetap kuikut dia.”

Sudah tentu ucapan Nyo Ko itu sengaja di-perdengarkan kepada Siao-liong-li. Ketika Kongsun Kokcu itu melirik wajah si nona, tertampak air matanya berlinang dan akhirnya menetes, sungguh pedih hatinya, rasa cemburunya terhadap Nyo Ko juga semakin membakar, segera ia mengedipi Hoan It-ong dan memberi tanda agar segera melancarkan serangan maut untuk membinasakan Nyo Ko.

Tak terduga juga oleh Hoan It-ong bahwa sang guru akan menyuruhnya membunuh pemuda itu, semula dia hanya bermaksud mengusirnya saja, Tapi sang guru telah mendesaknya lagi, terpaksa ia angkat tongkatnya dan diketokkan ke lantai hingga menerbitkan suara nyaring, bentaknya : “Apa-kau benar-benar tidak takut mati?”

Dalam pada itu Nyo Ko merasakan darah panas, bergolak di rongga dadanya, seperti halnya Siao liong-li, rasanya darah itu akan tertumpah keluar.

Kiranya aliran lwekang Ko-bong-pay itu sangat mengutamakan soal mengekang perasaan dan pengendalikan napsu, sebab itulah waktu Siao-liong-li diajarkan oleh gurunya dahulu, ia diharuskan menjauhi segala macam perasaan suka-duka dan pengaruh dari luar. Belakangan ketika Siao-liong-li tak dapat menahan perasaannya sehingga beberapa kali ia telah tumpah darah.

Nyo Ko sendiri mendapat ajaran dari Siao-liong-li, aliran Lwekangnya sama, karena gejolak perasaannya itu, kini kaki dan tangannya terasa dingin dan darah hampir tersembur dari mulutnya.

Ia menjadi nekat ingin mati saja di hadapan sang Kokoh yang tidak mau gubris lagi padanya itu, Tapi segera terpikir olehnya: “Betapa mesranya Kokoh padaku biasanya, bahwa sekarang dia bersikap sedingin ini padaku, kuyakin pasti-ada sebab musababnya, besar kemungkinan dia mendapat tekanan dari Kokcu bangsat ini dan terpaksa tidak berani mengakui diriku. Kalau aku tidak bersabar dan cari jalan keluar, tentu sukar menghadapi orang-orang di sini.”

Karena pikiran itu, serentak semangat jantannya timbul, ia bertekad akan melabrak musuh dan menyelamatkan Siao-liong-li keluar dari tempat berbahaya ini. Segera ia mengumpulkan semangat dan menenangkan diri, kemudian ia tersenyum dan berkata kepada Hoan It-ong: “He, ada apa kau gembat-gembor tadi? Pegunungan sunyi seperti kuburan ini, kalau tuan muda mau datang masakah kau mampu mengalangi dan jika kuingin pergi masakah kau dapat menahan diriku?”

Tadi semua orang menyaksikan keadaan Nyo Ko yang sedih dan kalap seperti orang gila, tap mendadak bisa berubah menjadi sabar dan tenang sungguh mereka sangat heran, Karena Hoart It-ong memang tiada maksud membunuh Nyo Ko sebagai mana perintah sang guru, maka tongkatnya segera disabetkan ke kaki Nyo Ko.

Kongsun Lik-oh kenal kepandaian Toasuhengnya itu sangat lihay, meski tubuhnya pendek, tap memiliki tenaga raksasa pembawaan semalam pun menyaksikan ketahanan Nyo Ko digarang di dalam rumah batu itu, Lwekangnya jelas tidak rendah, tapi mengingat usianya yang masih muda, rasanya sukar melawan permainan tongkat Toasu-hengnya, apabila kedua orang sudah bergebrak untuk menolong pemuda itu pasti sangat sukar.

Karena hasratnya ingin menolong Nyo Ko, walaupun nampak sang ayah sedang gusar, namun Kongsun Lik-oh tetap nekat dan

tampil ke muka, katanya kepada Nyo Ko: “Nyo-kongcu, tiada gunanya kau buang waktu di sini dan mengorbankan jiwamu.”

Nyo Ko hanya mengangguk dan tersenyum, jawabnya: “Terima kasih atas maksud baik nona, Tapi aku ingin main-main beberapa jurus dengan si jenggot panjang ini, eh, apakah kau suka mainan kuncir, biar kupotong jenggot si cebol ini untukmu.”

Kejut sekali Kongsun Lik-oh dan tidak berani menanggapi ucapan Nyo Ko itu, ia anggap kelakar pemuda itu keterlaluan dan benar-benar sudah bosan hidup barangkali.

Dalam pada itu Hoan It-ong menjadi gusar juga karena jenggotnya itu diremehkan Nyo Ko, mendadak ia membuang tongkatnya dan melompat maju sambil membentak: “Bocah kurangajar! rasakan dulu jenggotku ini!”

Belum habis ucapannya, mendadak jenggot yang panjang itu menyabet ke muka si Nyo Ko.

Aembari berkelit Nyo Ko berkata dengan tertawa: “Lo-wang-tong tidak berhasil memotong jenggotmu, biarlah akupun mencobanya.”

Segera ia mengeluarkan gunting raksasa dari rangselnya terus menggunting, Tapi sekali miringkan kepalanya, Hoan It-ong putar jenggotnya terus menghantam kepala lawan dengan kekuatan yang hebat.

Cepat Nyo Ko melompat ke samping, sebalikya guntingnya terus membalik dan “creng”, guntingnya telah mengatup.

Kejut Hoan It-ong tak terkatakan, secepat kilat ia berjumpalitan ke belakang, sedikit ayal saja jenggotnya pasti sudah tergunting putus.

Sebenarnya gunting Nyo Ko itu dia pesan dari Pang Bik-hong untuk digunakan melawan senjata kebut Li Bok-chiu, untuk itu dia sudah mempelajari gaya permainan kebut lawan dan cara, bagaimana guntingnya harus bekerja.

Siapa tahu Li Bok-chiu yang diharapkan itu belum pernah bertemu, kini guntingnya harus menghadapi si kakek cebol yang menggunakan jenggot panjang sebagai senjata.

Nyo Ko sangat senang, ia yakin betapapun lihaynya jenggot si

kakek juga pasti tidak lebih lihay daripada kebut Li Bok-chiu, karena itu dia tidak menjadi gentar, guntingnya terus mendesak lawan.

Hoan It-ong sendiri sudah lebih 30 tahun menggunakan jenggotnya sebagai senjata, apalagi kedua tangannya juga ikut menyerang, tentu saja tambah lihay.

Malahan Ciu Pek-thong yang maha sakti itupun tidak berhasil menggunting jenggot Hoan It-ong, maka semua orang menyangka Nyo Ko pasti juga akan gagal.

Tak terduga permainan gunting Nyo Ko ternyata lebih lincah dan hidup serta lain dari pada Ciu Pek-thong. tentu saja hal ini membikin semua orang merasa heran, Padahal bukanlah Nyo Ko lebih tinggi ilmu silatnya daripada Ciu Pek-thong, soalnya sebelum itu dia sudah mempelajari gaya permainan kebut Li Bok-chiu dan sudah merancangkan cara bagaimana akan menggunakan guntingnya, sedangkan gerakan jenggot Hoan It-ong justeru hampir sama dengan permainan kebut Li Bok-chiu, maka sekali Nyo Ko mulai memainkan guntingnya, dengan sendirinya terasa sangat lancar dan berada di atas angin.

Begitulah beberapa kali jenggot Hoan It-ong tampak kena digunting putus, kini ia tak berani lagi meremehkan Nyo Ko yang masih muda itu. Segera, ia ganti serangan jenggotnya disertai dengan pukulan yang dahsyat, terkadang sabetan jenggotnya cuma gerak pura-pura, lalu disusul dengan pukulan lihay sungguhan tapi ada kalanya pukulannya cuma pancingan, lalu jenggotnya menyabet, sungguh kepandaian yang luar biasa dan lain daripada yang lain.

Setelah beberapa puluh jurus lagi, diam2 Nyo Ko mulai gelisah, ia pikir Kokcu she Kongsun itu jelas manusia culas dan kejam, ilmu silatnya pasti juga jauh di atas kakek cebol ini, kalau muridnya tak dapat dikalahkan lalu cara bagaimana melawan gurunya nanti?

Nyo Ko coba memperhatikan gerak-gerik lawan, tertampak kelakuan kakek cebol itu sangat lucu dikala menggoyangkan kepala untuk menya-betkan jenggotnya, semakin keras sabetan jenggot-nya, semakin lucu pula kepalanya itu bergoyang.

Tiba-tiba hari Nyo Ko tergerak ia telah menemukan cara mematahkan serangan lawan itu, “cret”, ia katupkan guntingnya sambil melompat mundur dan berseru: “Berhenti dulu !”

Hoan It-ong tidak mengudaknya, ia bertanya: “Adik cilik jika kau menyerah kalah, nah lekas pergi saja dari sini!”

Tapi Nyo Ko menggeleng dan menjawab: “Aku ingin tanya, setelah jenggotmu ini dipotong, berapa lama baru dapat tumbuh lagi sepanjang itu?”

“Itu bukan urusanmu?” sahut Hoan lt-ong dengan gusar. “Selamanya aku tidak pernah cukur!”

“Sayang, sayang ! sungguh sayang!” ujar Nyo Ko sambil menggeleng.

“Sayang apa ?” tanya Hoan It-ong melengak.

“Cukup di dalam tiga jurus saja segera jenggotmu yang panjang ini akan kugunting putus,” kata Nyo Ko.

Mana Hoan lt-ong mau percaya dalam tiga-jurus saja dirinya akan dikalahkan oleh Nyo Ko, bukankah sejak tadi mereka sudah bergebrak beberapa puluh jurus? Dengan pusar ia membentak: “Lihat seranganku!”-Sebelah tangannya segera memukul.

Cepat Nyo Ko menangkis dengan tangan kiri, gunting di tangan kanan balas menghantam batok kepala lawan, perawakan Nyo Ko lebih tinggi, untuk memukul lawan dengan sendirinya mesti dari atas ke bawah, karena itu Hoan I-ong memiringkan kepalanya untuk menghindar, tak terduga tangan kiri Nyo Ko lantas menghantam pula kepelipis kanannya, untuk mengelak terpaksa Hoan lt-ong memiringkan kepala lagi, tapi lantaran serangan lawan teramat cepat dan caranya memiringkan kepala juga sangat cepat, dengan sendirinya jenggotnya yang panjang itu ikut tergertak ke atas, padahal gunting Nyo Ko sudah disiapkan di sebelah kanannya “cret”, tanpa ampun lagi jenggotnya tergunting sepanjang setengah meter.

Semua orang menjerit kaget, ternyata benar Nyo Ko telah memotong jenggot Hoan It-ong hanya dalam tiga jurus saja seperti apa yang dikatakan sebelumnya tadi.

Kiranya menurut pengamatan Nyo Ko tadi, diketahuinya apabila Hoan It-ong hendak menyabet dengan jenggotnya ke kiri misalnya, maka kepalanya pasti meleng dulu ke sebelah kanan, jika jenggot hendak menyabet ke atas, maka kepala tentu menunduk lebih dulu.

Dari situlah dia menetapkan siasatnya untuk memotong jenggot lawan harus pura-pura menghantam kepalanya dengan begitu barulah dia berani sesumbar akan menggunting jenggot lawan dalam tiga jurus saja.

Hoan It-ong terkesima sejenak, ia merasa sayang dan murka pula karena jenggot yang sudah dirawatnya selama hidup itu telah digunting begitu saja, Cepat ia samber kembali tongkatnya, dengan kalap ia serampang pinggang Nyo Ko.

Waktu masuk tadi Be Kong-co telah dijatuhkan oleh jenggot Hoan It-ong, maka ia sangat senang melihat jenggot orang terguling putus, serunya sambil tertawa: “He, Hoan cebol, tampangmu memangnya jelek, tanpa jenggotmu itu kau menjadi semakin buruk rupa!”

Hoan It-ong tambak gemas sehingga serangannya bertambah dahsyat pula.

Selama Nyo Ko bergebrak dengan Hoan It-ong, yang dipikirkan hanya jenggot orang saja sehingga belum diketahui sampai dimana kekuatan yang sesungguhnya, kini menghadapi tongkat lawan, ia ingin tahu bagaimana tenaganya, ketika tongkat lawan menyabet tiba, segera ia menangisnya dengan gunting, “trang”, lengan terasa kesemutan dan gunting raksasa itu telah bengkok. Hanya satu jurus itu saja gunting itu sudah tak dapat digunakan lagi.

Melihat perubahan itu, Kongsun Lik-oh menguatirkan pula keselamatan Nyo Ko, cepat ia berseru: “Nyo-kongcu, tenagamu tidak memadai Toasuhengku, buat apa kau menempurnya lagi?”

Kegusaran Kongsun Kokcu bertambah sengit karena puterinya berulang kali membela orang luar, ia pelototi anak perempuannya itu, tertampak si nona mengawasi -Nyo Ko dengan penuh perhatian, ketika ia memandang Siao-liong-li, tertampak sikapnya hambar saja se-akan2 tidak ambil pusing terhadap keselamatan Nyo Ko.

Karena itu Kong-sun Kokcu menjadi girang, ia pikir Siao-liong-li ternyata tidak mencintai Nyo Ko, terbukti keselamatan pemuda itu sedikitpun tidak dihiraukannya.

Padahal Siao-liong-li cukup kenal kepintaran dan kecerdikan Nyo

Ko, ilmu silatnya juga pasti tidak dibawah Hoan-It-ong, ia yakin pertarungan mereka pasti akan dimenangkan pemuda itu, makanya ia sama sekali tidak berkuatir.

Dalam pada itu Nyo Ko telah membuang guntingnya yang sudah bengkok itu, lalu berkita: “Hoan-heng, kau pasti bukan tandinganku lebih baik kau menyerah saja!”

Dengan gusar Hoan It-ong menjawab: “Asalkan kau sanggup mengalahkan tongkatku ini, segera aku membunuh diri!” Berbareng tongkatnya terus mengemplang sekerasnya.

Namun sedikit Nyo Ko miringkan tubuhnya, tongkat itu jatuh disebelahnya, sekali kaki kiri Nyo Ko menginjak, dengan tepat batang tongkat itu terpijak.

Sekuatnya Hoan It-ong mengangkat tongkatnya ke atas, tapi tubuh Nyo Ko juga lantas mengikuti gerakan tongkat itu dan terbawa ke udara, dengan mantap ia berdiri diatas tongkat dengan satu kaki, yaitu kaki kiri. Beberapa kali Koan it-ong menggerakkan tongkatnya agar Nyo Ko tergetar jatuh, tapi tak berhasil.

Dengan murka Hoan It-ong hendak memutar tongkatnya, tapi Nyo Ko keburu melangkah maju melalui batang tongkatnya.

Keruan gerakan aneh Nyo Ko ini sangat mengejutkan Hoan It-ong, sementara itu Nyo Ko sudah melangkah maju lagi satu tindak, mendadak kaki kanan melayang ke depan untuk menendang hidung-nya.

Keadaan Hoan It-ong menjadi serba salah, musuh seperti melengket pada batang tongkatnya, kalau dirinya melompat mundur sama juga seperti membawa musuh lebih maju, kalau tidak melompat mundur jelas sukar menghindarkan tendangan lawan, sedang kedua tangan memegangi tongkat dan tak dapat digunakan menangkis, apalagi jenggotnya sudah tergunting sehingga tiada senjata buat menghela diri lagi.

Dalam keadaan kepepet, terpaksa ia membuang tongkatnya dan melompat mundur untuk menghindari tendangan musuh, “trang”, ujung tongkat mengetok lantai, ujung lain belum lagi jatuh sudah keburu dipegang oleh Nyo Ko.

Be Kong-co, Nimo Singh dan lainnya bersorak memuji. Segera

Nyo Ko ketokkan tongkat rampasannya itu ke lantai dan bertanya dengan tertawa “Apa abamu sekarang ?

Muka Hoan It-ong merah padam, jawabnya penasaran: “Kau main licik, aku tetap tidak merasa kalah !”

“Baik, boleh kita coba lag” ujar Nyo Ko sambil melemparkan tongkat kepada Hoan It-ong.

Ketika Hoan It-ong hendak menangkap tongkat itu, tak terduga mendadak tongkat itu melompat ke atas sehingga tangan Hoa It-ong menangkap angin, sekali ulur tangannya kembali Nyo Ko samber lagi tongkat itu.

Serentak Be Kong-co dan lainnya bersorak pada lebih keras, sebaliknya muka Hoan It-ong semakin merah padam.

Kim-lun Hoat-ong dan In Kek-si saling pandang dengan tersenyum, diam-diam mereka memuji kepintaran Nyo Ko. Kemarin mereka menyaksikan Ciu Pek-thong menimpuk orang dengan ujung tombak yang patab, tapi ujung tombak itu bisa berubah arah di tengah jalan sebelum mencapai sasarannya, jelas Nyo Ko telah menirukan cara Ciu Pek-thong itu.

Dengan sendirinya Kongsun Kokcu dan anak muridnya tidak mengetahui seluk-beluk itu, mereka menjadi kaget dan heran atas kepandaian Nyo Ko.

“Bagaimana, apakah perlu satu kali lagi ?” tanya Nyo Ko dengan tertawa.

Hoan It-ong merasa terguntingnya jenggot dan terampasnya tongkat adalah karena tertipu oleh kelicikan lawan, dengan sendirinya ia tidak mau mengaku kalah. Dengan suara keras dan gemas ia menjawab: “Jika kau dapat mengalahkan aku dengan kepandaian sejati barulah aku menyerah padamu.”

“Ilmu silat harus mengutamakan kecerdikan,” jengek Nyo Ko, “gurumu sendiri teramat tolol, anak muridnya dengan sendirinya goblok, makanya aku memberi nasehat lebih baik kau cari guru lain yang lebih pandai saja,” jelas ucapannya ini sama saja memaki Kongsun Kokcu.

Keruan Hoan It-ong bertambah murka, dengan nekat ia

menerjang maju. Dengan melintangkan tongkat Nyo Ko angsurkan senjata rampasannya itu kepada si kakek sambil berkata : “Sekali ini kau harus hati-hati, kalau sampai kurebut lagi jangan kau sesalkan orang.”

Hoan It-ong tidak berani menjawab, ia genggam tongkat sekencangnya dan siap siaga, ia pikir untuk dapat merampas lagi tongkat kecuali kau potong sekalian tanganku ini.

“Awas ! “ terdengar Nyo Ko berseru sambil menubruk ke depan, tahu-tahu tangan kirinya sudah menempel ujung tongkat lawan, berbareng jari telunjuk dan jari tengah tangan kanan terus menyolok kedua mata musuh, malahan kaki kirinya juga ikut menginjak batang tongkat. Inilah jurus “Go kau-toat-tiang” (merampas tongkat dari mulut anjing galak), suatu jurus maha sakti dari Pakkau-pang-hoat kebanggaan K,ay-pang itu.

Dahulu ketika pertemuan besar Kay-pang (kaum pengemis)-di Kue-san, dengan jurus inilah Ui Yong telah merebut tongkat penggebuk anjing dari tangan Nyo Kong (ayah Nyo Ko) dan jadilah dia ketua Kay-pang yang disegani.

Cara merebut senjata lawan dengan jurus sakti itu boleh di katakan tidak pernah meleset, seratus kali tembak seratus kali kena.

Kalau dua kali yang duluan Nyo Ko berhasil merebut tongkat lawannya, walaupun caranya juga aneh, tapi gerakannya dapat diikuti dengan jelas oleh penonton, tapi sekali ini bahkan Hoa It-ong sendiri tidak tahu bagaimana caranya, sekejap mata saja tahu-tahu tongkatnya sudah berpindah ke tangan musuh.

“Nah, cebol tua, sekali ini kau takluk tidak?” seru Be Kong-co.

“Dia pakai ilmu sihir dan bukan kepandaian sejati, mana aku mau menyerah ?” jawab Hoan It-ong penasaran.

“Habis cara bagaimana baru kau mau takluk?” tanya Nyo Ko dengan tertawa.

“Kecuali kau merobohkan aku dengan kepandaian sejati,” sahut Hoan It-ong.

Nyo Ko mengembalikan lagi tongkatnya dan berkata: “Baikiah, kita boleh coba-coba lagi beberapa jurus”

Hoan It-ong sudah kapok terhadap cara orang merebut senjatanya dengan bertangan kosong, ia pikir sebaiknya bertanding senjata saja. Segera ia berkata pula: “Aku sendiri menggunakan senjata sebesar ini, sebaiknya kau bertangan kosong, andaikata aku menang juga kau merasa penasaran.”

“Jelas kau sudah kapok pada caraku merebut senjatamu dengan bertangan kosong,” ujar Nyo Ko dengan tertawa, “Baiklah, biar akupun menggunakan senjata untuk melayani kau.” ia coba memandang sekeliling ruangan, dilihatnya dinding sekitarnya tiada sesuatu pajangan apapun, apalagi senjata yang dapat digunakan Hanya di halaman sana ada dua pohon Liu dengan ranting pohon yang berlambaian menghijau permai.

Ia pandang sekejap kepada Siao-liong-li dan berkata: “Kau ingin she Liu, biarlah kugunakan ranting pohon liu sebagai senjata,” Segera ia melompat ke halaman sana dan mengambil sepotong ranting liu yang bulat tengahnya sekira tiga senti dan panjang satu meteran sehingga mirip pentung penggebuk anjing milik Kay-pang, mana daun Liu tidak dihilangkannya dari ranting itu sehingga kelihatannya lebih luwes.

Diam-diam Hoan It-ong sangat mendongkol, ternyata Nyo Ko tidak menggunakan senjata yang umum, sebaliknya memakai ranting kayu seperti mainan anak kecil saja, cara ini jelas sangat meremehkan dia.

Sementara itu Be Kong-co telah berseru: “Adik Nyo, kau pakai golokku ini!” Segera pula ia melolos goloknya sehingga memancarkan cahaya kemilauan, sungguh sebatang golok-pusaka yang tajam.

“Terima kasih,” kata Nyo Ko, “Si cebol ini belum mendapatkan guru sakti, kepandaiannya masih terbatas, ranting kayu ini saja sudah cukup untuk mengajar dia,”

Tidak kepalang gusar Hoan It-ong dengan nada ucapan Nyo Ko itu kembali menghina nama baik gurunya, ia pikir pertarungan selanjutnya tidak ada ampun lagi.

Segera ia putar tongkatnya dengan kencang, ia mainkan ilmu tongkat “Boat-cui-tiang-hoat (permainan tongkat gebyur air) yang meliputi 9 x 9 81 jurus.

Permainan tongkatnya itu disebut “gebyur air” maksudnya air digebyurkan juga takkan tembus, suatu tanda betapa kencang dan rapat putaran tongkatnya itu.

Semula angin tongkatnya menyamber dahsyat, tapi setelah belasan jurus, lambat-laun terasa arah tongkatnya rada tergeser ujung tongkatnya.

Kiranya Nyo Ko telah menggunakan gaya “lengket” dari Pak - kau - pang - hoat, ujung ranting kayu menempel pada ujung tongkat, ke timur tongkat itu mengarah, ke timur pula ranting kayunya mengikut dan begitu pula seterusnya, tapi berbareng itu dia tambahi tenaga betotan atau tolakan menurut gerakan tongkat lawan sehingga mau-tak-mau ujung tongkat selalu tergeser arahnya.

ilmu ini adalah sejalan dengan “Si-nio-boat-jian-kin” (empat tahil menolak ribuan kati), sejenis ilmu “pinjam tenaga musuh untuk menghantam musuh sendiri) yang pasti diyakinkan oleh setiap jago silat.

Gaya “lengket” dalam ilmu permainan pentung kaum Kay-pang itu diciptakan juga menurut kunci ilmu silat tadi, gayanya bagus dan tenaganya sukar diukur.

Tentu saja Kongsun Kokcu semakin heran sama sekali tak terduga olehnya bahwa seorang muda belia bisa memiliki ilmu sakti sehebat itu. Dilihat nya tenaga pada tongkat Hoan It-ong semakin lemah, sebaliknya kekuatan pada ranting kayu Nyo Ko bertambah dahsyat, belasan jurus lagi seluruh badan Hoan It-ong sudah terkekang oleh setiap gerakan ranting kayu anak muda itu, semakin kuat Hoan It-ong putar tongkatnya, semakin berat pula rasanya untuk menguasai diri sendiri.

Sampai akhirnya dia merasa seperti tersedot ke tengah pusaran angin lesus yang dahyat sehingga kepala terasa pusing dan pandangan kabur.

“Mundur, It-ong!” mendadak Kongsun Kokcu menepuk meja sambil berseru, suaranya menggelegar mengagetkan orang.

Hati NyoKo juga terkesiap, ia pikir masakah begitu mudah muridmu akan lolos dari tanganku, Sedikit tangannya bergerak, dan gaya “lengket” dia ganti dengan gaya “putar”, ia berdiri tegak, tapi pergelangan tangannya terus bergerak dalam putaran kecil sehingga

Hoan It-ong ikut terbawa dari kiri ke kanan dan berputar dengan cepat seperti gasingan.

Semakin cepat Nyo Ko putar tangannya, semakin kencang pula putaran Hoan It-ong, tongkat baja yang dipegangnya itu juga berputar menegak seperti poros gasingan saja.

“Kau sanggup berdiri tegak tanpa roboh, betapapun kau terhitung jagoan!” seru Nyo Ko sambil menyesakkan ranting kayunya ke atas, lalu ia melompat mundur.

Dalam pada itu lahir batin Hoan It-ong serasa tak terkuasai lagi, langkahnya semponyongan, kalau berputar beberapa kali lagi pasti akan terbanting roboh.

Se-konyong2 Kongsun Kokcu melompat ke atas, selagi terapung di udara, sebelah tangannya terus menggablok ujung tongkat, lalu melompat kembali ke tempatnya semula dengan enteng.

Gablokannya kelihatan pelahan, tapi membawa tenaga maha dahsyat, kontan tongkat baja itu ambles ke tanah hampir semeter dalamnya dan seketika tidak berputar lagi. Dengan berpegangan pada tongkat itu barulah Hoan It-ong tidak jadi jatuh, namun begitu tubuhnya tetap terhuyung kian kemari laksana orang mabuk.

Siau-siang-cu, In Kik-si dan lainnya sebentar memandang Nyo Ko, lain saat memandang Kongsun Kokcu, mereka pikir kedua orang ini sama hebatnya dan sukar ditandingi, biarkan saja keduanya saling genjot, bahkan mereka berharap kedua orang itu mampus semua.

Hanya Be Kong-co saja yang berhati polos, jika bisa ia ingin membantu Nyo Ko. Mendadak Hoan It-ong berlari dan berlutut di hadapan sang guru, ia menyembah beberapa kali, tanpa bicara kepalanya terus dibenturkan ke tiang rumah.

Perbuatannya ini sungguh tak terduga oleh siapapun, tiada yang menyangka bahwa watak kakek cebol itu ternyata begitu keras, kalah bertanding terus menempuh jalan pendek dengan membunuh diri.

Kongsun Kokcu menjerit kaget sambil meloncat maju untuk menjambret punggung Hoan It-ong tapi lantaran jaraknya terlalu jauh, pula benturan Hoan Itong itu dilakukan dengan sangat cepat, jambretnya itu ternyata luput.

Sementara itu kepala Hoan It-ong telah dibenturkan dengan sepenuh tenaga, tampaknya kepalanya pasti akan pecah berantakan Tapi mendadak terasa tempat yang terbentur oleh batok kepalanya itu sangat lunak, empuk seperti kasur.

Waktu ia menengadah, terlihat Nyo Ko telah berdiri di depannya dengan menjulurkan kedua tangannya, rupanya pemuda ini berdiri paling dekat dengan Hoan It-ong, ketika melihat gerak-gerik kakek itu mencurigakan segara ia bersiap dan sempat mengadang di depan untuk menyelamatkannya.

“Hoan-heng, apakah kau tahu kejadian apa yang paling menyedihkan di dunia ini?” tanya Nyo Ko.

“Apa itu?” Hoan It-ong balik bertanya dengan melenggong.

“Akupun tidak tahu.” ujar Nyo Ko dengan pedih, “Hanya duka hatiku berpuluh kali lebih hebat daripadamu, sedangkan aku sendiri belum lagi bunuh diri, mengapa kau malah melakukan hal demikian?”

“Kau menang bertanding, apa yang membuatmu berduka?” kata Hoan It-ong.

Nyo Ko menggeleng jawabnya: “Kalah atau menang bertanding bukan soal bagiku, selama hidupku ini entah sudah berapa kali dihajar orang. Yang jelas betapa cemas dan kuatirnya gurumu ketika melihat kau hendah membunuh diri, kalau aku yang membunuh diri tapi guruku sama sekali tidak ambil pusing. inilah hal yang paling menyedihkan bagiku.”

Belum lagi Hoan It-ong paham apa yang dimaksudkan si Nyo Ko, terdengar Kongsun Kokcu membentaknya:” It-ong; jika kau berbuat bodoh lagi berarti kau tidak taat kepada perintah garu, Kau berdiri saja disamping sana, saksikan gurumu membereskan bocah ini.”

Hoan It-ong paling hormat kepada sang guru, ia tak berani membantah dan segera berdiri ke sana sambil melotot kepada Nyo Ko.

Mendengar Nyo Ko mengatakan kalau dia membunuh diri juga gurunya tidak ambil pusing seketika mata Siao-liong-li basah ber-kaca2, pikirnya: “Jika kau mati, masakah aku mau hidup sendiri?”

Setiap selang sejenak Kongsun Kokcu tentu memandang

sekejap kepada Siao-liong-li untuk mengawasi gerak-geriknya, ketika mendadak nampak si nona hendak meneteskan air mata lagi segera ia menepuk tangan tiga kali dan berseru: “Tangkap bocah ini!”

Tepuk tangan tiga kali adalah tanda perintah kepada anak muridnya, Rupanya Kongsun Kokcu ingin menjaga harga diri dan merasa tidak sesuai untuk bertempur dengan anak muda seperti Nyo Ko.

Begitulah anak muridnya serentak mengiakan, 16 orang terbagi berdiri di empat sudut, setiap empat orang lantas membentangkan sebuah jaring ikan.

Datangnya Nyo Ko berombongan dengan Kim-lun Hoat-ong dan lain2, kalau persoalannya sudah lanjut begini, pantasnya Kim-lun Hoat-ong harus membuka suara untuk melerai, tapi dia cuma tersenyum dingin saja dan tetap menonton belaka.

Kongsun Kokcu tidak tahu maksud sikap Hoat-ong yang tak acuh itu, ia kira orang mengejeknya takkan mampu menandingi Nyo Ko, diam-diam ia mendongkol dan hendak memperlihatkan kemahirannya.

Segera ia menepuk tangan lagi tiga kali, serentak ke-16 anak muridnya tadi bergeser bertukar tempat sehingga lingkaran kepungan mereka terhadap Nyo Ko semakin ciut.

Melihat empat jaring lawan semakin mendekat, seketika Nyo Ko menjadi bingung dan tak berdaya, Ciu Pek-thong yang maha sakti itu saja tertawan oleh jaring lawan apalagi diriku? Pula Ciu Pek-thong cuma berusaha meloloskan diri saja dan dapat melemparkan Be Kong-co dan Hoan It-ong ke dalam jaring, lalu dia berhasil kabur sebaliknya sekarang aku justeru ingin tinggal di sini dan, tak ingin lari.

Terdengar diantara anak murid Cui-sian-kok berseragam hijau itu ada yang bersuit, empat buah jaring mereka serentak bergeser lagi berganti posisi, sebentar bersilang, lain saat melintang atau menegak, mendatar atau menyerang dan terus mendesak maju.

Seketika sukar bagi Nyo Ko untuk melanyani kepungan jaring2 itu, terpaksa ia berputar kayun lari di ruangan itu, dengan Ginkang maha tinggi aliran Ko-bong-pay ia terus melayang kian kemari, ia menghindari pertarungan dari depan, tapi berusaha membuat musuh merasa bingung dan tak dapat meraba ke mana dia hendak bergeser Namun ke-16 orang itu ternyata tidak ikut berputar seperti Nyo Ko

melainkan terus memper-sempit kepungan mereka.

Sambil berlari Nyo Ko memeriksa pula tempat kelemahan barisan musuh, setelah mengikuti beberapa kali perubahan, segera dapat ditarik kesimpulan bahwa barisan jaring musuh itu menirukan jaring labah2, biasanya labah2 bersembunyi lebih dulu, kalau musuh sudah terjebak barulah mangsanya ditangkap. ia pikir untuk membobol-nya harus digunakan senjata rahasia.

Maka sambil berputar cepat segera ia menyiapkan segenggam Giok-hong-ciam (jarum tawon putih), ketika empat orang di sebelah kiri mulai mendekat, mendadak tangannya bergerak, tapi yang diincar justeru empat orang di sebelah kanan.

Senjata rahasia jarum lembut ini biasanya tak pernah meleset, apalagi jaraknya sekarang sangat dekat, Nyo Ko yakin keempat orang itu pasti akan termakan oleh jarumnya itu.

Tak terduga gerakan keempat orang itupun sangat cepat, begitu nampak tangan lawan bergerak serentak mereka mengangkat jaringnya ke atas, terdengarlah suara gemerincing nyaring pelahan.

Jarum2 itu tersedot seluruhnya oleh jaring.

Kiranya jaring itu teranyam dari benang emas dan baja yang sebagian bertenaga semberani yang amat kuat, sekali jaring itu dibentangkan, betapapun lihay senjara rahasia lawan tentu akan tertahan seluruhnya.

Nyo Ko mengira serangannya pasti berhasil tak terduga jaring musuh ternyata memiliki daya guna sehebat itu, dalam seribu kesibukannya ia sempat melotot kearah Kongsun Kokcu, ia pikir orang ini sungguh maha lihay dan dapat menciptakan senjata yang begitu aneh.

Gagal dengan rahasianya, terpaksa Nyo Ko memikirkan jalan lain untuk membobol kepungan musuh.

Sementara itu jaring lawan sebelah kanan sudah mendekat, sekali pimpinannya berseru, terlihatlah gemerdepnya cahaya, sehelai jaring terus menyambar tiba.

Segera Ny Ko mengegos dan bermaksud menerobos ke sebelah sana, tapi jaring depan dan belakang juga menubruk tiba bersama.

Mau-tak-mau Nyo Ko mengeluh juga, ia pikir sekali ini diriku pasti akan disiksa habis-habisan oleh Kokcu jahanam ini apabila aku sampai tertawan olehnya.

Selagi Nyo Ko berkuatir, tiba-tiba terdengar seorang pemegang jaring di belakang menjerit, waktu dia menoleh, dilihatnya Kongsun Lik-oh telah jatuh tersungkur, ujung jaring yang dipegangnya menjadi tertarik juga ke bawah.

Itulah suatu peluang ditengah barisan jaring musuh, tanpa pikir lagi Nyo Ko, secepat kilat ia melompat ke sana dan menerobos keluar dari kepungan musuh, Sekilas dilihatnya Kongsun Lik-oh lagi merintih kesakitan, tapi berulang nona itu memberi isyarat kedipan mata agar Nyo Ko lekas lari meninggalkan tempat berbahaya itu.

Tergerak hati Nyo Ko, pikirnya: “Nona ini telah menyelamatkan diriku dengan mengorbankan dirinya, budi kebaikannya sungguh sukar kubalas, Jika kupergi begini saja, tentu Kokoh akan menikah dengan Kokcu jahanam itu, Biarlah ku-labrak dia dengan mati-matian, andaikata tertawan dan tersiksa juga takkan kutinggalkan tempat ini.”

Berkorban bagi cinta suci, matipun dia tidak menyesal. Dia terus berdiri di ujung ruangan sana sambil menatap tajam kepada Siao-liong-li, ia pikir masakah kau sama sekali tidak ambil pusing menyaksikan aku bergumul dengan malapetaka yang akan menimpa diriku ini.

Terlihat Siao-liong-li tetap menunduk tanpa bersuara. Akan tetapi rasa sedih dan duka nestapa dalam hatinya saat itu sesungguhnya jauh melebihi Nyo Ko.

Kalau Nyo Ko tanpa tedeng aling-aling mengutarakan isi hatinya secara terus terang, biarpun menderita juga tekanan batinnya sudah terlampiaskan sebagian. Tapi Siao-liong-li hanya tutup mulut saja, padahal dalam hati penuh rasa kasih sayang kepada pemuda, namun pemuda itu mana bisa mengetahuinya.

Dalam pada itu Kongsun Kokcu telah menepuk tangan lagi dua kail keempat jaring ikan yang terbentang tadi serentak mundur, Lalu katanya terhadap Kongsun Lik-oh. “Mengapa kau ?”

“Kakiku mendadak kejang dan kesakitan,” jawab Kongsun Lik-oh.

Sudah tentu Kongsun Kokcu tahu puterinya jatuh hati kepada Nyo Ko sehingga pada detik yang menentukan tadi sengaja memberi peluang kepada pemuda itu untuk lolos, Lantaran dihadapan orang luar, ia merasa tidak enak untuk mengumbar rasa gusarnya, segera ia mendengus dan berkata. “Baik, kau mundur saja. Capsiji maju, gantikan tempatnya !”

Dengan Kepala menunduk Kongsun Lik-oh mengundurkan diri, sedangkan seorang anak muda yang rambutnya dikucir dua mengiakan maju dan memegang ujung jaring yang dipegang Kongsun Lik-oh tadi.

Kongsun Lik-oh sempat melirik sekejap kepada “Nyo Ko dengan penuh rasa menyesal. Diam2 Nyo Ko merasa bersalah dan menyesal juga tak dapat memenuhi maksud baik si nona yang sengaja hendak menolongnya itu.

Kembali Kongsun Kokcu bertepuk tangan lagi empat kali, mendadak ke-16 anak muridnya tadi mengundurkan diri ke ruangan dalam, Nyo Ko melengak, ia heran apakah orang mengaku kalah begitu saja?

Ketika ia berpaling, dilihatnya air muka Kongsun Lik-oh penuh rasa cemas dan kuatir serta berulang memberi isyarat pula kepadanya agar lekas melarikan diri saja. Melihat sikap nona itu, tampaknya sebentar lagi bakal datang bencana maut yang sukar dihindarinya.

Nyo Ko hanya tersenyum, sebaliknya ia seret sebuah kursi, lalu duduk di situ.

Dalam pada itu terdengar di ruangan dalam ada suara gemerincing nyaring, sejenak kemudian ke-16 anak murid tadi telah muncul lagi, tangan mereka tetap memegangi jaring, Hanya saja jaring mereka sudah berganti dengan jaring yang penuh terpasang kaitan dan pisau kecil, melihat sinarnya yang gemerlapan, jelas kaetan dan pisau2 itu sangat tajam, asal terkurung ditengah jaring, tentu seluruh tubuh akan tersayat dan mustahil bisa hidup lagi.

Segera Be Kong-co berteriak “He, sahabat Kokcu, mengapa kau menggunakan senjata sekeji itu terhadap tamu, kau tahu malu tidak?”

Sambil menuding Kyo Ko, Kongsun Kokcu berkata: “Bukan keinginanku hendak membunuh kau, soalnya berulang kali telah kusuruh kau pergi saja dari sini dan kau tidak mau.”

Betapapun Be Kong-co juga ngeri melihat ke-empat jaring yang berkait tajam itu, segera ia berbangkit dan menarik “Nyo Ko, katanya: “Adik Nyo, orang busuk macam begini sebaiknya kita jauhi saja, buat apa kau merecoki dia lagi?”

Nyo Ko tidak menjawab, ia menatap ke arah Siao-liong-li dan ingin dengar apa yang dikatakan si nona.

Siao-liong-li sendiri memang merasa bimbang, Bahwa dia mau menikah dengan Kongsun Kokcu adalah karena dia berterima kasih atas pertolongan jiwanja, pula tempat kediamannya yang indah permai dan terpencil ini juga cocok sebagai tempat untuk menghindari pencarian Nyo Ko, apalagi setelah berdiam beberapa hari, ia merasa sang Kokcu adalah seorang yang berpengetahuan luas dan pandai, jelas seorang yang serba pintar, maka sedikit banyak timbul juga rasa sukanya dam merasa mantap untuk hidup bersamanya.

Siapa tahu dunia yang luas ini terkadang juga seperti sangat ciut, justeru Nyo Ko bisa muncul ditanah sunyi ini. Kini menyaksikan Kongsun Kokcu mengeluarkan barisan jaring berkait itu, ia pikir Nyo Ko pasti tak terhindar dari kematian, iapun sudah bertekad, asalkan Nyo Ko terkurung oleh jaring, segera ia sendiripun akan menubruk ke atas jaring itu untuk mati bersama pemuda itu.

Berpikir sampai disini tanpa terasa ia tersenyum simpul dan berhati lega.

Sudah tentu lika-liku yang dipikir Sian-liong-li itu tidak diketahui oleh Nyo Ko, pemuda itu justeru menyangka kebalikannya, ia pikir diriku sedang terancam bahaya maut, tapi kau masih dapat tersenyum gembira, keruan rasa pedih hatinya bertambah hebat.

Namun pada saat dia merasa pedih, dongkol dan gelisah itulah, sekilas timbul sesuatu pikiran pada benaknya, Keputusan apapun yang diambilnya selalu dilakukannya dengan sangat cepat, tanpa pikir lagi untuk kedua kalinya, langsung ia mendekati Siao-liong-li, dengan sedikit membungkuk uf: berkata: “Kokoh, Ko-ji sedang menghadapi kesukaran, mohon pinjam Kim-leng-soh (selendang bergenta emas) dan Ciang-doh (sarung tangan) untuk kupakai sebentar.”

Yang terpikir oleh Siao-liang-li pada saat itu adalah betapa bahagianya dapat mati bersama Nyo Ko, selain itu tiada sesuatu lagi

yang terpikir-olehnya. Karena itu tanpa menjawab ia terus mengeluarkan sepasang sarung tangan putih dan sehelai selendang sutera putih serta diangsurkan kepada pemuda itu.

Dengan tenang Nyo Ko menerima benda2 itu, katanya pula sambil menatap tajam wajah Siao-liong-li: “Sekarang engkau telah mengakui di-riku?”

Dengan penuh kasih sayang Siao-liong-li menjawab dengan tersenyum : “Di dalam hati sejak tadi sudah kukenali dirimu !”

Seketika semangat Nyo Ko terbangkit, tanyanya pula dengan suara gemetar: “Jadi kau pasti akan ikut pergi bersamaku dan takkan menikah dengan Kokcu ini, bukan?

“Ya, aku bertekad akan ikut pergi bersamamu dengan sendirinya takkan menikah dengan orang lain,” jawab Siao-liong-li dengan tersenyum. “Ko-ji, jelas aku ini adalah isterimu.”

Jawaban Siao-liong-li yang cukup tegas ini sudah tentu sangat mengejutkan orang, terutama Kongsun Kokcu, mukanya menjadi pucat pasi, mendadak ia bertepuk tangan empat kali dengan keras sebagai tanda perintah kepada anak muridnya agar melancarkan serangan serentak.

“Tanpa bicara lagi ke-16 anak muridnya tadi terus bergerak sambil membentang jaring mereka.

Bagi Nyo Ko, ucapan Siao-liong-li bagaikan obat mujarab yang telah menghidupkan dia dari kematian, seketika keberaniannya berlipat ganda, andaikan di depannya sekarang mengadang lautan api atau minyak mendidih juga tak terpikir lagi olehnya.

Segera ia memakai sarung tangan yang kebal senjata itu, sedang Kim-leng-seh pada tangan kanan terus digentakkan hingga menimbulkan suara “ting-ting” yang nyaring, laksana ular putih saja selendang sutera putih itu terus menyambar ke depan.

Pada ujung selendang putih itu terikat sebuah keleningan emas yang dapat berbunyi ketika selendang itu menjulur dan mengkeret lagi, kontan keleningan emas itu telah tepat mengetok “lm-kok-hiat” lawan yang berada di sebelah kanan, ketika selendang itu tertarik balik, kembali seorang lawan di sebelah kiri juga tertutuk, seketika lengan orang itu lemas tak bertenaga dan dengan sendirinya jaring yang

dipegangnya terlepas dari tangannya.

Dua kali serangan kilat ini benar2 luar biasa, sekaligus selendang berkeleningan itu bergerak, seketika barisan jaring musuh kena dibobolkan. Waktu keempat orang yang memegangi jaring sebelah barat tertegun sejenak, sementara itu Kim-leng-soh yang disabetkan Nyo Ko telah menyambar tiba pula, “ting-ting”, kembali dua orang diantaranya tertotok roboh lagi.

Tapi pada saat itu juga jaring di sebelah belakang telah menubruk tiba, kaitan dan pisau kecil yang terpasang di jaring itu segera akan melukainya, terpaksa Nyo Ko gunakan tangan kiri untuk mencengkeram jaring musuh terus di betot sekuatnya, Karena dia bersarung tangan pusaka, meski kaitan dan pisau tajam itu tercengkeram olehnya juga takkan melukainya.

Sejak dia menciptakan aliran ilmu silatnya sendiri, setiap gerak-geriknya boleh dikatakan selalu timbul secara otomatis dan tanpa ragu. Kini jaring yang kena dicengkeramnya itu segera digentakkan sehingga jaring berbalik menyamber ke arah para pemegangnya.

Yang dilatih anak murid Cui-sinkok itu adalah menyerang dengan jaring serta kemungkinan lolosnya musuh, sama sekaki tak terpikir oleh mereka bahwa jaring dapat terbalik hendak makan mereka, keruan mereka terkejut ketika melihat pisau dan kaitan tajam di dalam jaring yang menyambar kepala mereka itu, sambil menjerit ketakutan cepat mereka melompat mundur dan melepaskan jaring yang mereka pegang.

Anak muda yang berkuncir kecil tadi lebih lemah, tidak urung pahanya terluka oleh pisau sehingga mengucurkan darah, ia jatuh tersungkur dan menangis kesakitan.

“Jangun takut, adik cilik, takkan kulukai kau,” kata Nyo Ko sambil tertawa, Segera ia taburkan kait jaring yang dirampasnya itu, sedang tangan lain memutar Kim-leng-soh, terdengar suara gemerincing nyaring bunyi keleningan serta benturan pisau dan kaitan tajam pada jaring rampasan itu.

Melihat lceperkasaan Nyo Ko, mana anak murid itu berani maju lagi, mereka berdiri di sudut sana, cuma tanpa perintah sang guru, biarpun takut merekapun tak berani melarikan diri, Keadaan yang sesungguhnya mereka sudah dikalahkan Nyo Ko walaupun secara resmi mereka belum mengaku kalah.

Be Kong-co terus bertepuk tangan dan bersorak, tapi hanya dia sendiri saja yang bersorak sehingga terasa kesepian, ia menjadi rikuh sendiri ia melotot pada Kim-lun Hoat-ong dan menegur: “He, Hwesio gede, memangnya kepandaian adik Nyo itu kurang bagus? Mengapa tidak bersorak memuji?”

“Bagus, bagus sekali kepandaiannya!” jawab Hoat-ong tertawa, “Tapi kan juga tidak perlu gembar-gembor begitu rupa, toh!”

“Sebab apa?” omel Be Kong-co pula dengan mendelik.

Sementara itu Kim-lun Hoat-ong melihat Kongsun Kokcu sedang melangkah ke tengah ruangan, maka ia tidak gubris lagi apa yang dikatakan Be Kong-co.

Setelah mendengar ucapan Siao-liong-li yang menyatakan bertekad ikut pergi bersama Nyo Ko, maka sadarlah Kongsun Kok-cu bahwa impiannya yang muluk2 selama setengah bulan ini akhirnya cuma kosong belaka, ia menjadi sangat kecewa dan gusar pula, pikirnya : “Jika kugagal mendapatkan hatimu. paling tidak aku harus mendapatkan tubuh-mu, Biarlah kubinasakan binatang cilik ini, dengan begitu mau-tak-mau kau harus ikut padaku, lama2 pikiranmu tentu juga akan berubah.”

Meski wataknya kereng dan kejam, tapi iapun dapat membedakan antara yang benar dan salah. Gadis cantik seperti Siao-liong-li itu telah menyanggupi sendiri menjadi isterinya dan hari ini akan berlangsung upacara nikahnya, tapi mendadak muncul si Nyo Ko dan mengacaukan semuanya itu tentu saja ia sangat murka.

Melihat kedua alis sang Kokcu yang menegak dan merapat sehingga mata-alisnya seakan-akan tegak semua, Nyo No terkejut dan waswas, sambil memegang Kim-leng-soh dan jaring rampasannya ia siap siaga sepenuhnya, ia menyadari mati-sendiri dan sengsara atau bahagia Siao-liong-li hanya bergantung pada pertarungan yang menentukan ini, maka sedikitpun ia tak berani gegabah.

Dengan pelahan Kongsun kokcu terus mengitari Nyo Ko, sebaliknya Kyo Ko juga berputar dengan pelahan, panjangnya sedikitpun tak pernah meninggalkan tatapan musuh yang tajam itu, Ternyata sang Kokcu masih belum mau turun tangan, tapi ia tahu sekali musuh sudah menyerang tentu digunakan jurus serangan yang maha lihay.

Sejenak kemudian, mendadak kedua tangan sang Kokcu menjulur lurus ke depan tiga kali, lalu bertepuk dan menimbulkan suara “creng” laksana bunyi dua potong besi yang dibenturkan.

Nyo Ko terkesiap dan melangkah mundur setindak, tapi tangan kanan Kongsun Kokcu mendadak menyamber tiba, tahu-tahu jaring ikan rampasan itu kena dicengkeramnya terus dibetot sekuatnya.

Merasa tenaga betotan lawan luar biasa dahsyatnya, tangan sendiri sampai terasa sakit, terpaksa Nyo Ko melepaskan jaring itu.

Kongsun Kokcu melemparkan jaring itu kepada anak muridnya tadi sambil membentak: “Mundur-semua!”

Kaku sitam tepukan tangan Kongsun Kokcu itu sangat mengejutkan orang, sekarang semua orang bertambah kaget dan heran pula bahwa tangan sang Kokcu yang jelas telanjang itu ternyata tidak gentar akan ketajaman pisau dan kaitan yang terdapat pada jaring itu.

Biarpun Kongsun Lik-oh adalah anak perempuannya juga diketahui ilmu silat sang ayah memang sangat tinggi dan tidak tahu ayahnya memiliki kepandaian sehebat itu, Hanya Hoan It-ong saja sebagai muridnya yang tertua kenal kepandaian sejati sang guru, ia pandang Nyo Ko dan berkata dalam hati: “Hari ini kau pasti mampus!”

Setelah jaringnya terebut, Nyo Ko tidak beri kesempatan lagi kepada lawan untuk mendahuluinya, selendang sutera bergerak, keleningan berbunyi “ting-ting”, sekaligus ia incar dua Hiat-to di bagian leher dan bahu, serangan ini hanya penjajagan saja, karena Nyo Ko belum tahu betul betapa lihaynya lawan.

Ilmu silat Kongsun Kokcu memang menyendiri serangan Nyo Ko itu ternyata tidak digubris olehnya, malahan sebelah tangannya terus menjulur ke depan. dan mencengkeram lengan Nyo Ko. Terdengar suara “ting-ting” dua kali, kedua tempat Hiat-to yang diincar Nyo Ko itu dengan tepat terketok oleh keleningan namun Kongsun Kokcu seperti tidak merasakan apa2, cengkeramannya tadi mendadak terbuka terus menyodok ke dagu kiri anak muda itu.

Nyo Ko tahu kalau Lwekang seseorang sudah berlatih sempurna, maka setiap saat dapat menutup Hiat-to di tubuh sendiri apabila menghadapi serangan musuh. Ada juga Lwekang yang aneh seperti

apa yang dilatih Auyang Hong secara terbalik itu sehingga membingungkan serangan musuhnya.

Tapi cara Kongsun Kokcu menghadapi serangannya yang sama sekali se-akan tidak merasakan sesuatu, seperti di tubuhnya tidak terdapat Hiat-to, kepandaian ini benar2 sangat luar biasa, Nyo Ko mengkeret dan jeri.

Sementara itu kedua tangan Kongsun Kokcu bergerak naik turun, telapak tangan samar2 bersemu hitam. Angin pukulannya terasa menyamber dengan dahsyat.

Nyo Ko tahu kelihayan lawan dan tak berani menangkisnya dengan keras lawan keras, sembari menggunakan Kim-leng-soh untuk melayani serangan musuh, tangan yang lain digunakan menjaga diri dengan rapat.

Dalam sekejap saja belasan jurus sudah berlangsung, Nyo Ko memperhatikan setiap serangan musuh dengan cermat, tiba2 hatinya tergerak “ilmu pukulan Kokcu ini tidak aneh, rasanya aku pernah melihatnya entah di mana?”

Pada suatu kesempatan mendadak ia melompat mundur sambil berseru: “He, apakah engkau kenal Wany&n Peng?”

Kiranya Nyo Ko melihat gaya pukulan Kokcu ini serupa dengan ilmu silat Wanyan Peng, hanya kekuatan Kokcu ini jauh berbeda dengan Wanyan Peng yang lemah itu.

Kongsun Kokcu tidak menjawab, sebaliknya ia terus menubruk maju lagi dan melancarkan pukulan dahsyat. Sekali ini Nyo Ko melihat gaya pukulannya tidak sama dengan Wanyan Peng, untuk menghindar terasa tidak keburu lagi, terpaksa Nyo Ko menangkisnya dengan tangan kiri.

“Plak”, kedua tangan beradu, Nyo Ko tergetar mundur dua-tiga tindak, sebaliknya Kongsun Kokcu tetap berdiri di tempatnya, hanya tubuhnya tergeliat sedikit Kedua tangan begitu beradu terus berpisah pula tapi kontan Nyo Ko merasakan suatu arus hawa panas menyusup ke tangannya, keruan ia terkejut pikirnya: “Hebat benar tenaga pukulan jahanam ini, padahal sarung tangan Kokoh yang kupinjam ini kebal terhadap senjata tajam macam apapun, tapi ternyata tidak mampu menahan tenaga pukulannya.”

Meski kelihatan Kongsun Kokcu berdiri tanpa terhuyung dan seperti lebih unggul, tapi sesungguhnya dadanya juga terasa sakit karena getaran tenaga pukulannya Nyo Ko, iapun terkejut dan heran: “Bocah ini masih muda belia, ternyata mampu menahan pukulanku yang dahsyat ini. Jika terlibat lebih lama, rasanya belum tentu dapat membinasakan dia, sebaliknya kalau berakhir sama kuat maka musnahlah pamorku ini.”

Mendadak ia bertepuk tangan pula dua kali sehingga menimbulkan nyaring, ia menoleh kepada puterinya dan berseru: “Ambilkan senjataku!”

Kongsun Lik-oh menyadari apabila senjata sang ayah dikeluarkan, maka bagi Nyo Ko hanya ada kematian saja dan tak mungkin bisa selamat.

Karena sedikit ragu dan merandeknya itu, dengan suara bengis Kongsun Kokcu membentak pu!a: “Ambilkan senjataku, kau dengar tidak ?”

Dengan muka pucat Kongsun Lik-oh mengiakan dan cepat berlari keruangan belakang.

Nyo Ko telah mengikuti sikap ayah beranak itu, ia pikir dengan bertangan kosong saja aku tidak dapat melawannya, apalagi sekarang akan digunakan lagi senjata apa, mana aku dapat lolos dengan hidup. Mumpung ada kesempatan, biarlah kulari saja sekarang.

Segera ia mendekati Siao-lioag-li dan mengulurkan tangan, katanya: “Kokoh, marilah ikut padaku.”

Kongsun Kokcu sudah siap pukulannya yang maha dahsyat, asalkan Siao-liong-li berbangkit dan menggenggam tangan Nyo Ko, seketika dia akan menubruk maju untuk menghancurkan punggung anak muda itu, ia sudah ambil keputusan akan membinasakan Nyo Ko andaikan diri sendiri juga akan terluka parah. Ia pikir kalau sampai calon isteri itu ikut pergi bersama Nyo Ko, lalm apa artinya pula hidup ini baginya ?

Tak terduga Siao-liong-li tidak lantas berbangkit, ia hanya menjawab dengan hambar: “Kini belum waktunya, Ko-ji, selama beberapa hari ini apakah kau baik2 saja?” Betapa mesranya pertanyaannya yang terakhir itu jelas tertampak.

“Engkau tidak marah lagi padaku, Kokoh?” jawab Nyo Ko.

Siao-liong-li tersenyum hambar, katanya: “Mana aku dapat marah padamu? Coba sini, putar tubuhmu!”

Nyo Ko menurut dan memutar tubuhnya, ia tidak tahu apa kehendak si nona, tiba2 Siao-liong-li mengeluarkan benang dan jarum, kemudian diukurnya baju bagian punggung Nyo Ko yang robek tercengkeram oleh Koagsun Kokcu tadi.

“Sudah sekian lamanya kuingin membuatkan S(itaah baju baru bagimu, tapi mengingat selanjutnya tak bakalan bertemu lagi dengan kau, untuk apa kubuatkan baju baru? Ai, sungguh tidak nyana engkau akan mencari ke sini,” sembari berkata dengan gegetun, Siao-liong-li lantas menggunakan sebuah gunting kecil untuk memotong sebagian lengan baju sendiri untuk menambal baju Nyo Ko yang robek itu.

Dahulu waktu mereka masih tinggal di kuburan kuno, apabila baju Nyo Ko robek, selalu Siao-liong-li menambalkan bajunya dengan cara demikian, Kinl kedua orang sudah tidak memikirkan mati hidup lagi dan seakan2 berada berduaan saja mesti di ruangan itu sorot mata semua orang sedang memperhatikan gerak-gerik mereka.

Kim-lun Hoat ong lain2 saling pandang dengan heran dan kagum pula, Kongsun Kokcu juga terkesima, seketika tak tahu apa yang harus dilakukannya.

“Selama beberapa hari ini aku telah bertemu dengan beberapa orang yang menarik,” tutur Nyo Ko pula, “Coba terka, Kokoh, darimanakah kuperoleh gunting raksasa itu?”

“Ya, memangnya akupun heran seakan2 kau sudah menduga sebelumnya bakal bertemu dengan si jenggot cebol itu di sini, maka sengaja pesan sebuah gunting raksasa untuk memotong jengggotnya,” ujar Siao-liong-li.

“Ai, kau sungguh nakal orang memiara jenggotnya dengan susah payah selama berpuluh tahun, tapi sekejap saja sudah kau potong, bukankah sangat sayang?”

Melihat betapa kedua orang itu bicara dengan mesranya, rasa cemburu Kongsun Kokcu seketika berkobar, segera sebelah tangannya mencengkeram kedada Nyo Ko sambil membentak: “Anak jadah, terlalu temberang kau, memangnya kau anggap tiada orang lain

di sini?”

Tapi kini biarpun langit ambruk atau bumi amblas juga takkan digubris oleh Nyo Ko, serangan Kongsun Kokcu itu ternyata tidak dihiraukannya! sama sekali, ia hanya menjawab: “Tunggu sebentar, setelah bajuku ditambal segera kulayani kau.”

Sementara itu jari Kongsun Kokcu sudah tinggal beberapa senti saja di depan dada Nyo Ko.

Bagaimanapun juga dia harus menjaga harga diri sebagai seorang guru besar ilmu silat, walaupun murka, betapapun serangannya itu tak dapat diteruskan lagi ke tubuh lawan yang sama sekali tidak menangkis itu.

Pada saat itulah tiba2 terdengar Kongsua Lik-oh berkata di belakang: “Ayah, senjatamu ini!”

Kongsua Kokcu tidak berpaling, dia melangkah mundur dua tindak dan dapatlah menerima senjata yang disodorkan puterinya itu.

Waktu semua orang mengamati terlihat tangan kirinya telah memegang sebatang golok tebal dengan bagian yang tajam itu berbentuk gergaji dan mengerdepkan cahaya keemasan, rupanya terbuat dari emas, sedangkan tangan kanannya memegangi senjata berwarna hitam panjang kecil, senjata aneh itu tidak mirip golok juga tidak memper pedang, kelihatan bergetar pelahan, tampaknya batang senjata itu sangat lemas.

Nyata kedua macam senjata itu berbeda satu sama lain secara terbalik, kalau yang satu, berat dan keras, maka satunya lagi enteng dan lemas.

Seperti diketahui, bobot emas jauh lebih berat dari pada besi senjata yang bentuknya sama dan terbuat dari emas bobotnya akan lipat satu kali dari pada senjata terbuat dari besi biasa.

Tampaknya golok emas bergerigi itu sedikitnya ada 50-60 kati sedangkan pedang atau anggar hitam itu entah terbuat dari logam apa?

Nyo Ko memandang sekejap, sepasang senjata lawan yang aneh itu, lalu berkata pula kepada Siao-liong-li: “Kokoh, tempo hari aku bertemu dengan seorang perempuan gendeng, dia telah

memberitahukan padaku musuh pembunuh ayahku.”

Hati Siao-liong-li terkesiap, cepat ia bertanya: “Siapa Musuhmu itu?”

Sambil mengertak gigi Nyo Ko berkata dengan penuh dendam: “Bagaimana juga kau pasti tak-kan menduga akan mereka, selama ini akupun menganggap mereka sangat baik padaku.”

“Mereka? Mereka siapa?” Siao-liong-li menegas.

“Siapa lagi mereka kalau bukan...” belum sempat Nyo Ko menerangkan nama yang akan disebutnya, terdengarlah suara mendenging nyaring memekak telinganya, itulah suara benturan antara golok emas dan pedang hitam yang dipegang Kongsun Kokcu itu.

Sekali bergerak, susul menyusul Kongsun Kokcu menusuk tiga kali, pertama menusuk atas kepala, kedua menusuk leher sebelah kanan dan ketiga sebelah kiri leher, semuanya menyamber lewat satu-dua senti di atas kulit.

Rupanya Kokcu itu ingin menjaga diri, kalau lawan tidak menangkis, maka iapun tidak sudi melukainya, cuma tiga kali tusukannya itu sungguh amat cepat dan jitu, benar2 kepandaian hebat.

“Sudah!” ucap Siao-liong-li selesai menambal baju Nyo Ko sambil menepuk pelahan punggung anak muda itu, Nyo Ko menoleh dan tersenyum, lalu melangkah maju dengan menenteng Kim-leng-soh.

Meski Kongsun Kokcu sudah lama mengasingkan diri di lembah sunyi, tapi pandangannya sedikitpun tidak kurang tajamnya, orang yang mengajarkan ilmu silat padanya itu paham benar berbagai aliran ilmu silat di dunia dan dahulu pernah berkata padanya bahwa bisa jadi jago kelas satu di jaman ini mampu menandingi Kangfau (Kungfu) tangan besinya, tapi untuk membobol barisan jaring ikannya itu belum tentu bisa kecuali Paktau-tin dari Coan-cin-kau yang mungkin dapat menandinginya dengan sama kuat dan siapa lebih ulet akhirnya akan menang.

Tapi kalau dua macam senjatanya yang berlainan itu dikeluarkan diduga di dunia ini tiada orang yang sanggup melawannya.

Karena itu ia menduga betapapun tinggi kepandaian Nyo Ko, dalam sepuluh jurus saja pasti akan dibinasakan olehnya. Tapi ketika menyaksikan sikap Siao-liong-li yang mesra tadi terhadap anak muda itu, iapun tahu apabila Nyo Ko mati, maka berarti putus harapan pula rencana pemikahan nona itu dengan dirinya.

Setelah merenung sejenak, akhirnya ia mendapat akal: “Harus kupaksa dia (Siao-liong-li) memohon ampun padaku bagi bocah ini, dalam keadaan begitu, biarpun hatinya tidak rela, mau-tak mau dia harus menikah juga dengan aku”

Kalau Kongsun Kokcu merenung untuk mencari akal, di pihak lain Nyo Ko juga sedang memikirkan cara melawan orang, ia pikir orang tidak takut Hiat-to tertutuk, ini berarti daya guna Kim leng soh tidak banyak artinya. Meski diri sendiri sudah menciptakan suatu aliran ilmu silat, tapi belum sempat dipelajari secara matang, sedangkan senjata musuh kelihatan sangat aneh, sekali dimainkan tentu sangat lihay.

Selagi Nyo Ko merasa tak berdaya, sementara itu terdengar Kongsun Kokcu telah berseru: “Awas serangan!” Berbareng pedang emas begerak terus menusuk dada.

Anehnya tusukan itu tidak langsung ke depan, tepi ujung pedang bergetar dalam lingkaran kecil di depan tubuhnya, Nyo Ko terkejut dan melompat mundur.

“Maklumlah kalau ujung pedang itu ditusukkan biarpun hebat jurus seranganya tentu juga akan dapat dipatahkannya, tapi kini ujung pedang itu terus berputar dalam lingkaran sehingga sukar diraba arah tujuan ujung pedangnya kalau menangkis ke kiri kuatir musuh menusuk ke kanan malah, bila menangkis ke atas, siapa tahu kalau dia berbalik menyerang bagian bawah, Karena ragu2, terpaksa ia melompat mundur saja untuk menghindar.

Tapi Kongsun Kokcu juga sangat gesit, begitu Nyo Ko melompat mundur, segera dia membayangi lawan, kembali lingkaran pedangnya bergetar lagi didepan Nyo Ko, makin lama lingkaran ujung pedang itu makin besar, semula hanya lingkaran seluas dada, beberapa putaran lagi sudah mencakup bagian perutnya dan kemudian meluas pula ke bagian leher.

Kim-lun Hoat-ong, In Kik-si dan lainnya adalah maha guru ilmu

silat terkemuka, namun ilmu pedang yang mendesak musuh dengan lingkaran ujung pedang begitu boleh dikatakan belum pernah mereka lihat, maka mereka menjadi heran dan terkejut.

Begitulah setiap kali Kongsun Kokcu melancarkan suatu tusukan, setiap kali pula Nyo Ko terpaksa melompat mundur, belasan kali Nyo Ko harus menghindar secara begitu tanpa sanggup balas menyerang, Tampaknya serangan Kongsun Kokcu semakin lihay, apalagi golok bergerigi pada tangannya yang lain belum pula digunakan, kalau sampai golok emas itupun ikut menyerang, pasti sukar bagi Nyo Ko untuk menahannya.

Tanpa pikir lagi segera Nyo Ko melompat ke kiri sambil mengayun Kim-leng-soh, “tring”, genta kecil itu menyamber ke depan untuk mengetok mata kiri musuh. Biarpun Kongsun Kokcu tidak gentar Hiat-to tertutuk, tapi mata adalah tempat yang lemah dan harus dijaga, cepat ia miringkan kepala dan segera balas menyerang pula dengan pedang hitam.

Nyo Ko sangat girang, sekali Kim-leng-soh menyendal, terbelitlah kaki kanan musuh, bara saja hendak dibetot sekuatnya, mendadak pedang hitam Kongsun Kokcu memotong ke bawah, “sret”, selendang sutera Nyo Ko itu putus dibagian tengah, pedang hitam yang tampaknya mirip seutas tali itu ternyata tajamnya tidak kepalang.

Terdengar semua orang menjerit kaget, berbareng itu terdengar pula samberan angin, golok bergerigi sang Kokcu telah membacok ke arah Nyo Ko, sebisanya Nyo Ko menjatuhkan diri ke lantai dan berguling ke sana, “trang”, suara nyaring menggetar telinga, kiranya Nyo Ko sempat menyamber tongkat baja Hoan It-ong tadi dan digunakan menangkis ke atas. Karena benturan golok dan tongkat itu, tangan kedua orang sama sakit kesemutan.

Diam2 Kongsun Kokcu kejut dan heran akan kemampuan Nyo Ko yang sanggup menahan berpuluh jurus serangannya, Segera goloknya menabas lagi dari samping, berbareng pedang hitam juga menusuk dari depan.

Supaya diketahui bahwa permainan golok mengutamakan kekerasan dan kekuatan, sedangkan permainan pedang mengutamakan kelincahan dan kelemahan, jadi watak kedua jenis senjata itu sama sekali berbeda, maka adalah hal yang tidak mungkin bahwa seorang dapat menggunakan dua macam senjata itu sekaligus.

Tapi kini Kongsun Kokcu ternyata dapat memainkan golok dan pedang dengan lihay, sungguh suatu kepandaian khas yang jarang terdapat di dunia persilatan.

Sambil mengertak, Nyo Ko putar tongkat baja dan menggunakan kunci “menutup” dari Pakkau-pang-hoat, ia bertahan dengan rapat sehingga seketika pedang dan golok Kongsun Kokcu tidak mampu menembus pertahanan anak muda itu.

Cuma Pak-kau-pang-hoat mengutamakan pertahanan gerak serangan, dengan pentung bambu yang enteng, tentu dapat dimainkan dengan gesit dan lincah sesuka hati, kini Nyo Ko memegang tongkat baja sebagai pengganti pentung bambu, tentu saja gerak-geriknya tidak leluasa, setelah belasan jurus ia mulai merasa payah.

Suatu peluang dilihat oleh Kongsun Kokcu mendadak goloknya menahan keatas, berbareng pedang hitam menabas kebawah, “krek”, kontan tongkat baja tertabas kutung.

“Bagus” teriak Nyo Ko, “Memangnya aku lagi merasa keberatan memegangi potongan besi ini.” Segera ia putar setengah potongan tongkat baja itu dan terasa lebih enteng dan lincah.

“Hm, bagus atau tidak, boleh lihat saja nanti!” jengek Kongsun Kokcu dengan mendongkol, kembali goloknya membacok lagi dari depan.

Bacokan ini teramat lugu, asalkan Nyo Ko mengegos saja dengan mudah dapat menghindarkan serangan itu Tak terduga lingkaran ujung pedang hitam ternyata juga mengurung tubuh Nyo Ko sehingga anak muda itu tidak dapat bergerak sembarangan, Terpaksa Nyo Ko angkat potongan tongkat untuk menangkis.

“Trang” suara nyaring keras benturan golok sama tongkat menerbitkan lelatu api pula. Habis bacokan pertama, menyusul bacokan kedua dilontarkan lagi oleh Kongsun Kokcu dengan cara yang sama tanpa variasi.

Bahwa pengetahuan ilmu silat Nyo Ko sangat luas, otaknya juga cerdas, tapi aneh sama sekali ia tidak berdaya mematahkan bacokan lawan yang begitu2 saja, kecuali menangkis dengan cara seperti tadi terasa tiada jalan lain yang lebih bagus.

Untuk kedua kalinya golok dan tongkat kutung beradu, diam2 Nyo Ko mengeluh. Kiranya bacokan kedua kali ini tampaknya begitu saja tapi tenaganya ternyata bertambah sebagian, ia pikir kalau bacokan begini berlangsung beberapa kali lagi tentu otot tulang lenganku bisa putus tergetar oleh tenaga Kokcu ini.

Belum habis terpikir benar saja bacokan ke tiga Kongsun Kokcu sudah nyambar tiba pula dan tenaganya memang bertambah lagi sebagian.

Kiranya ilmu permainan golok Kongsun kokcu itu meliputi 18 jurus, tenaga setiap jurus selalu bertambah kuat daripada jurus yang duluan.

Walaupun tenaganya cuma sebagian saja, tapi kalau terus bertambah dan menumpuk, jadinya bisa berlipat ganda dan sukar ditahan.

Setelah menangkis beberapa kali lagi, tongkat kutung di tangan Nyo Ko sudah babak belur oleh bacokan golok emas lawan, tangan Nyo Ko pun tergetar lecet.

Melihat tenaga tangkisan Nyo Ko tidak berkurang, dalam keadaan bahaya anak muda itu masih tetap mengulum senyum, diam2 Kongsun Kokcu sangat mendongkol, ia merasa kalau beberapa kali bacokan lagi tak dapat menaklukan Nyo Ko akan kelihatan dirinya sendiri yang terlalu tak becus, Maka ketika golok membacok lagi, mendadak pedang hitam terus menusuk ke perut lawan.

Saat itu Nyo Ko sudah terdesak sampai di pojok ruangan, melihat ujung pedang menyamber tiba, cepat ia menangkis dengan telapak tangan, ujung pedang tepat menusuk di tengah telapak tangan, tapi pedang hitam itu lantas melengkung dan terpental balik. Kiranya sarung tangan dari Siao-liong-li yang terbuat dari anyaman benang emas itu tidak tertembuskan oleh pedang hitam yang tajam itu.

Setelah mengetahui sarung tangannya tidak takut pada senjata lawan, cepat Nyo Ko membaliki tangan untuk menarik ujung pedang musuh, Tak terduga Kongsun Kokcu telah sedikit menyendal pedangnya yang melengkung tadi sehingga batang pedang yang lemas itu membaik ke bawah dan melukai lengan Nyo Ko, darah seketika bercucuran.

Nyo Ko terkejut dan cepat melompat mundur. sebaliknya

Kongsun Kokcu juga tidak mendesak maju, ia mendengus beberapa kali, habis itu baru melangkah maju dengan pelahan.

Jika Kongsun Kokcu hanya menggunakan salah sebuah senjatanya saja, tentu Nyo Ko mempunyai akal untuk melawannya. sekarang musuh memakai dua macam senjata yang justeru berlawanan, satu keras dan satu lemas dengan gerak serangan yang berbeda, keruan Nyo Ko tak berdaya dan tercecar hingga kelabakan.

Walau Nyo Ko terdesak dan serba repot tapi Kim-lun Hoat-ong, In Kik-si dan lain-lain yang mengikuti pertarungannya itu bertambah kagum.

Dalam hati mereka sama berpikir “jika aku sendiri yang harus melayani kedua macam senjata yang berbeda itu, mungkin sejak tadi jiwaku sudah melayang. Tapi bocah ini ternyata mampu melayaninya dengan berbagai cara yang cerdas dan dapat menghindari sekian kali serangan maut,”

Begitulah Kongsun Kokco masih terus melancarkan serangan dengan golok dan secara bergantian kembali bahu Nyo Ko tertusuk lagi satu kali sehingga bajunya berlepotan darah.

“Kau menyerah tidak?” bentak Kongsun Kokcu.

“Kau bertanding dengan cara yang jauh menguntungkan kau, tapi masih berani tanya padaku menyerah atau tidak, hahaha, mengapa kau begini tebal muka, Kongsun Kokcu?” ejek Nyo Ko dengan tersenyum.

Mendadak Kongsun Kokcu menarik kedua serangannya dan bertanya: “Apa yang menguntungkan aku? Coba katakan.” tanya Sang Kokcu.

“Kau menggunakan senjata se-hari2, sepasang senjata yang aneh ini mungkin sukar dicari lagi didalam dunia, betul tidak?” ujar Nyo Ko.

“Memangnya kenapa? Kan senjata di tanganmu itu juga luar biasa,” jawab Kongsun Kokcu, Nyo Ko membuang tongkat kutung itu dan berkata dengan tertawa: “Ini kan milik muridmu si jenggot tadi.” Lalu ia menanggalkan sarung tangan kedua potong selendang sutera yang putus tadi dijemputnya pula dan dilemparkan kepada Siao-liong-li, kemudian berkata pula: “Dan ini adalah milik Kokoh yang kupinjam tadi,”

Habis itu Nyo Ko keplok2 tangannya dia kebut2 debu pada badannya tanpa menghiraukan datrah yang masih mengucur dari lukanya, lalu berkata pula dengan tertawa: “Nah, kudatang ke sini dengan bertangan kosong, masakan aku bermaksud memusuhi kau ? sekarang terserah kau, mau bunuh boleh bunuh. tidak perlu banyak omong lagi.”

Melihat sikap anak muda itu tenang sabar, wajahnya cakap, mesti terluka tapi bicara dan tertawa sesukanya seperti tidak terjadi sesuatu kalau dibandingkan dirinya sendiri terasa memalukan dan rendah.

“Jika anak muda ini tetap dibiarkan hidup, tentu Liu-ji akan condong dan jatuh hati padanya.”

Tanpa pikir ia mengangguk dari berkata: “Baiklah.” segera pedangnya menusuk ke dada Nyo Ko.

Karena merasa tidak sanggup melawan orang, kyo Ko sudah ambil keputusan biar dibunuh saja oleh lawannya itu, maka iapun tidak menghindar ketika tusukan orang tiba, sebaliknya ia menoleh ke sana untuk memandang Sio-liong-li, pikiranya “Sambil memandangi Kokoh, biar matipun aku tidak menyesal.”

Dilihatnya Sio-liong-li sedang melangkah ke arahnya setindak demi setindak dengan tersenyum manis, kedua pasang mata saling menatap, sama sekali tidak menghiraukan ancaman pedang hitam

Kongsun Kokcu.

Sesungguhnya Kokcu itu belum pernah kenal Nyo Ko sehingga hakikatnya tidak ada dendam permusuhan apapun, sebabnya dia ingin membinasakan anak muda itu semuanya gara2 Siao-liong li belaka, sebab itulah ketika tusukan terakhir itu di lontarkan, tanpa terasa iapun memandang sekejap ke arah Siao-liong li Sekali pandang seketika rasa cemburunya berkobar hebat, tertampak si nona menatap Nyo Ko dengan penuh kasih sayang mesra, waktu ia melirik Nyo Ko, kelihatan sorot anak muda itupun serupa dengan Siao-liong-li, padahal ujung pedang kini sudah menempel dadanya, asalkan tangannya sedikit mendorong ke depan, seketika ujung pedang itu akan menembus dadanya, tapi Siao-liong li ternyata tidak menjadi kuatir dan cemas, Nyo Ko juga tidak berusaha menangkis kedua orang hanya saling pandang dengan kesan penuh jalinan perasaan dan melupakan segala apa yang berada di sekitarnya.

Gemas dan dongkol Kongsun Kokcu tak terkirakan, pikirnya: “Jika kubunuh kau sekarang, akan membuat kau merasa puas dan bahagia ketika menghadapi ajalnya, aku justru ingin kau menyaksikan sendiri pemikahanku dengan Liu-ji, habis malaman pengantin barulah kubunoh kau!”

Karena pikiran itu, segera ia berteriak : “Lui - ji, kau ingin kubunuh dia atau menghendaki ku-ampuni dia?”

Siao-liong-li memandangi Nyo Ko dengan segenap cita-rasanya dan sama sekali tidak memikirkan Kongsun Kokcu, karena mendadak mendengar suaranya barulah ia tersadar, katanya cepat dengan kuatir. “Lekas kesampingkan pedangmu untuk apa kau mengacungkan pedangmu di depan dadanya?”

Kongsun Kokcu mendengus dan berkata: “Baik, tidaklah sukar untuk mengampuni jiwanya asalkan kau suruh dia segera pergi dari sini dan tidak merintangi detik bahagia pernikahan kita nanti.”

Sebelum bertemu dengan Nyo Ko sebenarnya Siao-liong-li sudah bertekad takkan berjumpa lagi dengan anak muda itu, Tapi kini setelah bertemu kembali mana dia mau lagi menikah dengan Kongsun Kokcu? ia tahu apa yang menjadi keputusannya akhir2 ini jelas sukar dilaksanakannya, lebih baik mati saja daripada menikah dengan orang lain, ia lantas berpaling dan berkata kepada Kongsun Kokcu “Kongsun-siansing aku sangat berterima kasih atas pertolonganmu, tapi aku tak dapat menikah dengan kau.”

Meski sudah tahu alasannya, tapi Kongsun Kokcu masih bertanya: “Sebab apa?”

Siao-liong-li berdiri sejajar dengan Nyo Ko dan memegangi tangan anak muda itu, dengan tersenyum ia menjawab: “Aku sudah bertekad akan menjadi suami-isteri dengan dia dan hidup berdampingan selamanya, masakah kau tak dapat melihat sikap kami ini?”

Tergetar tubuh Kongsun Kokcu, katanya dengan geram : “Kalau saja tempo hari kau sendiri tidak menyanggupi aku, masakah aku paksa kau pada waktu kau terancam elmaut? Tapi kau sendiri yang terima lamaranku, itu, dan timbul dari perasaan sukarela dan iklas?”

Pada dasarnya Siao - liong li masih polos dan belum paham seluk beluk kehidupan insaniah, tanpa ragu ia menjawab: “Memang betul begitu, tapi aku merasa berat meninggalkan dia. Nah, kami akan pergi saja, harap kau jangan marah,” Habis itu ia tarik tangan Nyo Ko dan diajaknya pergi.

Ucapan Siao-liong-li ini membikin semua orang saling pandang dengan melongo, Kongsun Kokcu terus melompat maju dan mengadang di ambang pintu, serunya dengan serak “untuk bisa keluar dari lembah ini kecuali kau harus membunuh diriku lebih dulu...”

Siao liong li tersenyum, katanya: “Kau berbudi menolong jiwaku, mana boleh kubunuh kau? Lagipula, ilmu silatmu tinggi betapapun aku takdapat mengalahkan kau.”

Sembari bicara ia terus merobek kain baju sendiri untuk membalut luka Nyo Ko.

“Kongsun-heng,” mendadak Kim-lun Hoat-ong berseru: “lebih baik kau membiarkan mereka pergi saja”

Kongsun Kokcu mendengus tanpa menjawab, dengan air mukanya penuh gusar, ia tetap menghadang di ambang pintu.

Segera Hoat-ong berkata pula: “Jika ia main pada dengan sepasang pedangnya, pasti kedua macam senjatamu itupun tak dapat menandingi mereka, Daripada kalah bertanding memberi tembok isteri lagi, ada lebih baik kau mengalah saja dan serahkan si dia padanya.”

Rupanya Kim lun Hoat-ong masih penasaran karena dia pernah kalah dibawah ilmu pedang yang dimainkan secara berganda oleh Nyo Ko dan Siao-liong-li tempo hari, kejadian itu dianggap sebagai hal yang memalukan baginya. Kini menyaksikan im-yang-siang-to (sepasang senjata berlainan) yang dimainkan Kongsun Kokcu ternyata sangat lihay dan tidak kalah hebatnya daripada permainan rodanya sendiri maka ia sengaja memancingnya dengan kata2 untuk mengadu domba mereka dan dia sendiri dapat menarik keuntungannya.

Padahal seumpamanya dia tidak membakarnya dengan kata2 itu juga Kongsun Kokcu tidak sampai membiarkan Siao-liong-li dan Nyo Ko pergi begitu saja. Karena itu ia melotot gusar kepada Hoat-ong, dalam hati ia memaki Hoat-ong yang berani mengucapkan kata2 yang meremehkan dirinya, ia ingin kelak kalau ada kesempatan tentu akan ku-bikin perhitungan dengan kau si Hwesio ini.

Begitulah watak Kongsun Kokcu itu memang tinggi hati dan congkak, selamanya dia maha kuasa di Cui-sian-kok ini tanpa seorangpun berani membangkang perintahnya, sekalipun puteri kandung sendiri juga akan dihukum badan apabila berbuat salah, maka dapat dibayangkan marahnya.

Semakin murka semakin nekat pula Kongsun Kokcu itu, betapapun ia harus menikah dengan Siao-liong-li meski apapun yang akan terjadi, dengan gregetan, ia pikir: “sekalipun hatimu tidak kau serahkan padaku, sedikitnya tubuhmu harus diberikan padaku, Kau tidak mau menikah dengan aku waktu hidup, sesudah kau mati juga akan kunikahi kau.”

Semula dia ingin menggunakan jiwa Nyo Ko sebagai senjata untuk memaksa Siao-liong-li menyerah kepada keinginannya tapi setelah melihat kedua muda-mudi itu sama sekali tak takut mati, maka iapun ambil keputusan takkan melepaskan mereka andaikan kedua orang itu harus dibunuhnya semua.

Bagi Nyo Ko, tanpa terasa semangat tempurnya seketika berkobar setelah melihat Siao-liong li hanya mencintainya seperti semula, dengan mantap sigap ia bertanya: “Kongsun-Kokcu, dengan cara bagaimana barulah engkau mau membiarkan kami pergi?”

Pertanyaan Nyo Ko ini membuat Kongsun Kokcu bertambah murka, napsu membunuhnya semakin berkobar.

Mendadak terdengar Be Kong-co berseru: “Hei Kongsun-Kokcu,

orang sudah mengatakan tidak mau menjadi isterimu, mengapa kau merintangi orang?"

Dengan suara banci Siao-siang-cu berkata: "Jangan sembarangan omong, Be-Kong co, kan Kongsun kokcu sudah menyiapkan perjamuan besar ini, Kita diundang meramaikan pestanya yang meriah ini."

"Aha, perjamuan apa? Paling air tawar dan sayur mentah, apanya yang dapat dirasakan?" seru Be Kong-co, "Jika aku menjadi nona cantik ini pasti juga aku tidak sudi menjadi isterinya. Nona cantik melek seperti dia, menjadi permaisuri juga setimpal, untuk apa hidup susah2 ikut seorang kakek?"

Meski dogol, tapi apa yang dikatakan itupun cukup masuk diakal Siao-liong-li menoleh dan berkata dengan suara lembut padanya: "Be-toaya, soalnya Kongsun-siansing telah menyelamatkan jiwaku, betapapun dalam hatiku tetap... tetap berterima kasih padanya."

"Bagus, si tua Kongsun," seru Be Kongco pula, "Jika kau memang seorang berbudi dan bijaksana, lebih baik sekarang juga kau membiarkan kedua muda-mudi itu melangsungkan pernikahan di sini, kalau dengan alasan kau telah menolong jiwa si nona, lalu tubuhnya hendak kau gagahi, huh, jiwa ksatria macam apakah begitu?"

Karena orangnya dogol, ucapannya juga tanpa tedeng aling2 dan sangat menusuk hati, tapi juga sukar dibantah.

Tentu saja Kongsun Kokcu sangat murka, diam2 ia bertekad semua orang yang memasuki tempatnya ini harus dibunuh seluruhnya, Tapi iapun tidak memberi reaksi apa2, dengan hambar ia berkata: "Ah, sebenarnya lembah pegununganku ini bukan sesuatu tempat yang luar biasa, tapi kalau kalian boleh datang dan pergi sesukanya, rasanya orang terlalu meremehkan diriku, Nona liu...."

Dengan tersenyum Siao-liong-li memotong. "Sebenarnya aku tidak she Liu, yang benar she Liong, Soalnya dia she Nyo, maka aku sengaja dusta padamu bahwa aku she Liu."

Rasa cemburu Kongsun Kokcu bertambah membakar, ia anggap tidak mendengar ucapan Siao liong-li itu dan berkata: "Nona Liu...."

Tapi belum lanjut ucapannya, mendadak Be Kong-co menimbrung: "He, sudah jelas nona itu she Liong, mengapa kau tetap

menyebut dia nona Liu?”

Cepat Siao-liong-li menanggapi: “Ya, mungkin Kongsun-siansing sudah biasa memanggil begitu padaku, Memang salahku karena aku telah berdusta padanya. Maka biarlah, apa yang dia suka boleh...”

Kongsun Kokcu tetap tidak urus perkataan mereka dan menyambung: “Nona, Liu, asalkan bocah she Nyo itu mampu mengalahkan Im-yang-siang-to di tanganku ini, segera kubiarkan dia pergi, Urusan ini harus kita selesaikan sendiri dan tiada sangkut pautnya dengan orang lain.”

Siao-liong-li menghela napas dan berkata “Kongsun-siansing, sebenarnya aku tidak ingin bertempur dengan kau, tapi dia sendirian bukan tandinganmu, terpaksa aku membantu dia,”

Kontan alis Kongsun Kokcu terkerut rapat, katanya “jika kau tidak kuatir karena kau tadi telah muntah darah, maka boleh juga kau maju sekalian.”

Dalam hati Siao-liong-li rada gegetun, terhadap masalah ini, segera ia berkata pula: “Kami bertarung tidak bersenjata lagi, kami pasti kalah jika melayani kau dengan tangan kosong, Engkau adalah orang baik, harap lepaskan saja kepergian kami”

Tiba2 Kim-lun Hoat-ong menyela: “Kongsun-heng, di tempatmu ini serba ada, masakah kekurangan dua senjata? Cuma perlu kuperingatkan kau lebih dulu, jika mereka bermain ganda, sepasang pedang mereka menjadi maha lihay, mungkin jiwamu bisa melayang.”

Kongsun Kokcu tidak menanggapi, ia kemudian ke sebelah kiri dan berkata kepada Nyo Ko. “Kamar di sebelah sana itu adalah kamar senjata, kalian boleh pilih sendiri senjata apa yang kalian kehendaki”

Nyo Ko saling pandang sekejap dengan Siao-liong-li dan sama berpikir: “Alangkah baiknya jika dapat berada berduaan di tempat yang sepi dari orang lain.”

Segera mereka bergandengan tangan dan memasuki kamar yang di tunjuk, pandangan Siao-liong-li selama itu tidak pernah meninggalkan wajah Nyo Ko, ketika tiba di depan kamar itu dan nampak pintu kamar tertutup, tanpa pikir ia terus mendorong pintu dan baru saja hendak melangkah masuk ke dalam, mendadak Nyo Ko ingat sesuatu dan cepat mencegahnya: “Nanti dulu!”

“Ada apa?” tanya Siao-liong-li merandek. “Apa kau kuatir Kokcu itu menjebak kita? Dia sangat baik, tampaknya takkan berbuat begitu.”

Nyo Ko tidak menjawab, ia menggunakan kakinya untuk mencoba lantai di bagian dalam pintu dan mendadak terdengar suara mencicit nyaring disertai gemerdepnya cahaya, delapan pedang tajam tahu2 menusuk keluar dari kanan kiri pintu, dalam keadaan begitu apabila orang sedang melangkah ke dalam kamar itu tentu seluruh tubuh akan tertancap oleh pedang2 tajam itu Siao-liong-li menghela napas dan berkata.

“Ah Ko-ji, kiranya begitu keji hati Kokcu itu, sungguh aku telah salah menilainya, sudahlah kitapun tidak perlu bertanding lagi dengan dia dan pergi saja sekarang..”

Mendadak seorang bersuara di belakang mereka: “Kokcu menyilahkan kalian memilih senjata ke dalam kamar.”

Waktu mereka menoleh, tertampak delapan anak murid berseragam hijau dengan membentang jaring ikan sudah menghadang dibelakang. Tampaknya Kongsun Kokcu itu sudah memperhitungkan kemungkinan kaburnya mereka, maka sengaja mengirimkan anak muridnya untuk mencegat di belakang mereka.

Terpaksa Slao-liong li berkata kepada Nyo Ko. “Menurut pendapatmu, apakah di kamar senjata ini ada lagi sesuatu yang aneh?”

Nyo Ko genggam kencang tangan Siao-liong-li, katanya: “Kokoh, kita telah berkumpul lagi, apa yang perlu kita sesalkan pula? Biarpun ditembus oleh beribu senjata, paling tidak kita toh mati bersama.”

Perasaan Siao-liong-li pun penuh kasih mesra, tanpa pikir mereka lantas melangkah ke dalam kamar, lalu Nyo Ko merapatkan pintu.

Terlihat baik di dinding, di atas meja, dan di rak senjata penuh berjajar macam2 senjata, tapi hampir sembilan dari sepuluh adalah pedang kuno, ada yang panjang dan ada yang pendek sekali, ada yang sudah karatan, banyak pula yaag mengkilat menyilaukan mata.

Siao-liong-li berdiri berhadapan dengan Nyo Ko dan saling pandang sejenak, mendadak ia bersuara tertahan terus menubruk ke

dalam pelukan anak muda itu.

Tanpa ayal Nyo Ko mendekap kencang tubuh si nona dan menciumnya, seketika jiwa raga Siao-liong-li serasa dimabuk oleh ciuman itu, kedua tangannya terus merangkut leher Nyo Ko dan balas mencium dengan mesranya.

“Blang”, mendadak pintu kamar didobrak orang, seorang murid seragam hijau berseru dengan bengis: “Perintah Kokcu, setelah memilih pedang segera kalian harus keluar lagi!”

Muka Nyo Ko menjadi merah, cepat ia melepaskan Siao-liong-li.

Tapi Siao-liong-li adalah nona yang berpikiran polos dan suci, ia pikir kalau kumenyukai Nyo Ko, apa salahnya kalau kami berdua saling peluk dan berciuman, cuma sekarang diganggu orang luar sehingga sukar mencapai kepuasan Dengan gegetun ia berkata pelahan: “Ko-ji, setelah kita kalahkan Kokcu itu, bolehlah kau mencium aku lagi seperti barusan ini.”

Nyo Ko mengangguk dengan tersenyum, katanya: “Marilah kita pilih senjata.”

“Tampaknya senjata yang tersimpan di sini memang betul benda mestika seluruhnya,” ujar Siao-liong-li, lalu ia mengelilingi kamar itu untuk mengamati dengan teliti.

Maksud Siao-liong-li hendak memilih sepasang pedang yang sama panjang dan bobotnya agar nanti digunakan bersama Nyo Ko akan dapat mendatangkan hasil sebanyaknya. Tapi setelah diperiksa kian kemari ternyata pedang yang berada disitu tiada yang serupa, Sembari mengamati senjata iapun bertanya kepada Nyo Ko: “Waktu masuk kamar ini tadi, darimana kan mengetahui di ambang pintu terpasang jebakan?”

“Aku dapat menerkanya dari air muka Kokcu itu,” tutur Nyo Ko, “Dia ingin memperisterikan dirimu, tapi sorot matanya ternyata penuh rasa benci dan dendam. Melihat kepribadiannya, itu aku tidak percaya dia mau membiarkan kita memilih senjata kita secara rela,”

Kcmbali Siao-liong-li menghela napas pelahan dan berkata pula: “Menurut kau, apakah kita dapat mengalahkan dia, dengan Giok-li-kiam-hoat?”

“Meski tinggi ilmu silatnya, tampaknya juga tidak lebih hebat daripada Kim-lun Hoat-ong.” ujar Nyo Ko. “Jika kita bergabung dapat mengalahkan Hoat-ong, tentu saja kita dapat mengalahkan dia.”

“Ya, sebabnya Hoat-ong terus menerus membakar agar dia bertarung dengan kita, jelas iapun bermaksud jahat!” kata Siao-liong-li.

“Hati manusia pada umumnya memang jahat tampaknya kaupun mulai paham,” kata Nyo-Ko dengan tersenyum. Tapi ia lantas menyambung pula dengan rasa kuatir: “Tapi bagaimana dengan kesehatanmu, tadi kau tumpah darah lagi.”

Siao-liong-li tertawa manis, jawabnya: “Kau tahu, di waktu berduka barulah aku muntah darah, Sekarang aku sangat gembira, apa artinya sedikit sakit bagiku? Oya, Ko-ji, tampaknya kepandaianmu sudah jauh lebih maju, jauh berbeda daripada waktu kita bertempur dengan Hoat-ong dahulu. Kalau waktu itu saja kita dapat mengalahkan dia, apalagi sekarang ?”

Nyo Ko juga yakin pasti akan menang dalam pertarungan ini, ia genggam kencang tangan si nona dan berkata: “Kokoh, kuharap engkau berjanji sesuatu padaku”

“Mengapa kau bertanya secara begini?” kata Siao-liong-li dengan suara lembut “Aku kan bukan lagi gurumu, tapi adalah isterimu. Apa yang kau kehendaki tentu akan kuturuti.”

“Ah... baik sekali, baru... baru sekarang aku tahu,” kata Nyo Ko.

“Sejak malam itu di Cong-lam-san kau berbuat begitu mesra padaku, sejak itu pula aku sudah bukan lagi gurumu.” ucap Siao-liong-li, “Meski kau tidak mau memperisterikan diriku, dalam hatiku sudah lama kuakui sebagai isterimu,”

Sesungguhnya pada waktu itu Nyo Ko memang tidak tahu sebab apakah tiba2 Siau liong-li mengajukan pertanyaan begitu padanya, ia pikir mungkin hati si nona mendadak terguncang atau bisa jadi dirinya yang lama tertahan itu mendadak tak bisa dikendalikan lagi, sama sekali tak pernah terpikir olehnya bahwa In Ci-peng yang telah menggagahi Siao-liong li secara diam2. Nyo Ko sendiri merasa tidak pernah berbuat apa2 yang melampaui batas terhadap nona itu.

Tapi kini mendengar suaranya yang halus dan manis itu, hatinya terguncang juga dan seketika tak dapat menjawab.

Siao-liong-li merapatkan tubuhnya ke dada Nyo Ko, lalu bertanya: “Kau ingin aku berjanji apa?”

Nyo Ko membelai rambut Siao liong li yg indah itu, katanya: “Setelah kita mengalahkan Kokcu ini, segera kita pulang ke kuburan kuno itu untuk selanjutnya engkau tak boleh berpisah lagi dariku biar apapun yang bakal terjadi...”

Sambil menengadah dan menatap anak muda itu, Siao-liong-li menjawab: “Memangnya kau kira aku suka berpisah dengan kau? jika berpisah dengan kau, apa kau kira dukaku tidak melebihi kau ? Sudah tentu kuterima permintaanmu ini, biarpun langit bakal ambruk atau bumi ambles dan dunia kiamat juga aku tetap bersamamu.”

Girang Nyo Ko sukar dilukiskan selagi dia hendak bicara pula, tiba2 salah seorang seragam hijau di luar kamar itu berseru: “Senjata sudah terpilih belum?”

Dengan tersenyum Siao-liong-li berkata kepada Nyo Ko: “Marilah kita lekas pergi saja.”-Baru saja ia hendak mengambil dua pedang seadanya, tiba2 dilihatnya dinding di sebelah kiri sana sebagian besar terdapat bekas hangus terbakar beberapa buah meja kursi juga rusak bekas terbakar, ia menjadi rada heran.

Segera Nyo Ko menutur lo-wan-tong itu pernah menerobos ke dalam kamar senjata ini dan membakarnya serta mengambil sesuatu benda di sini, bekas hangus terbakar ini jelas hasil perbuatannya itu.”

Tiba2 dilihatnya di bawah lukisan di pojok dinding sana yang tersisa dari bekas hangus itu menonjol keluar dua sarung pedang, tergerak pikiran Nyo Ko: “Kedua pedang ini semula teraling oleh lukisan itu, tapi lantaran sebagian lukisan itu terbakar sehingga kelihatanlah bagian pedang itu, jika pemilik pedang sengaja mengatur begini, jelas sepasang pedang ini pasti benda mestika.”

Ia coba mendekati dan menanggalkan kedua pedang itu, sebuah ia berikan kepada Siao-liong-li, ia pegang gagang pedang satunya terus dilolos.

Begitu pedang itu terlolos dari sarungnya, seketika kedua orang merasakan hawa dingin, batang pedang itu hitam mulus tanpa mengkilat sedikitpun sehingga mirip sepotong kayu belaka.

Waktu Siao-liong li juga melolos pedang yang diterimanya itu, ternyata serupa benar dengan pedang Nyo Ko, baik besar maupun panjangnya. Ke-dua pedang itu dijajarkan, seketika menambah hawa segar di dalam ruangan kamar, cuma kedua pedang itu tak terdapat ujung yang runcing melainkan puntul, begitu pula mata pedangnya tidak tajam.

Nyo Ko membalik pedang itu dan terlihat pada batang pedang terukir dua huruf “Kun-cu” (lelaki), waktu memeriksa pedang Siao-liong-li, di atasnya juga terukir dua huruf “Siok-li” (perempuan). sebenarnya Nyo Ko tidak menyukai bentuk kedua pedang ini, ia pandang Siao-liong-li dan ingin tahu bagaimana pikirannya.

Dengan girang Siao-liong-li berkata: “Pedang ini tidak tajam, kebetulan dapat digunakan melawan Kokcu itu, dia pernah menolong jiwaku, aku tidak ingin mencelakai dia,”

“Pedang adalah senjata pembunuh, tapi diberi nama Kun-cu dan Siok-li, aneh” ujar Nyo Ko dengan tertawa, ia coba angkat pedangnya dan bergaya menusuk dua kali, rasanya sangat cocok dengan bobotnya dan enak dipakai. Segera ia menambahkan: “Baiklah, biar kita gunakan sepasang pedang ini.”

Siao-liong-li memasukkan kembali pedang ke sarungnya dan baru akan keluar, tiba2 dilihatnya di atas meja ada sebuah pot bunga dengyi serangkaian bunga yang cantik sekali, hanya sayang merangkainya awut2an tak keruan, tanpa pikir lantas dibenahinya rangkaian bunga itu lebih teratur.

“Hai, jangan!” mendadak Nyo No berseru, namun sudah terlambat, jari Siao-hong-li sudah tertusuk beberapa kali oleh duri bunga.

Dengan bingung Siao-liong-li menoleh dan bertanya “Ada apa?”

“Itu adalah bunga cinta, kau sudah tinggal sekian lama di lembah ini, masakah tidak tahu?” ujar Nyo Ko.

Siao-liong-li mengisap jarinya yang kesakitan itu dan menjawab sambil menggeleng : “Aku tidak tahu.”

Selagi Kyo Ko hendak memberi keterangan, sementara itu orang berseragam hijau telah mendesak pula, Terpaksa mereka ikut kembali ke ruangan besar tadi.

Tampakhya Kongsun Kokcu sudah tidak sabar menunggu, dia melotot gusar kepada anak muridnya itu, jelas ia marah karena anggap mereka kurang tegas dan membiarkan Nyo Ko berdiam sekian lama di kamar senjata itu. Anak muridnya tampak sangat ketakutan sehingga airmuka sama pucat.

Setelah Nyo Ko berdua sudah dekat, lalu Kongsun Kokcu berkata: “Nona Liu, sudah kau dapatkan senjata pilihanmu?”

Siao-liong-li mengeluarkan Siok-li-kiam (pedang perempuan) pilihannya itu dan mengangguk: “Kami akan menggunakan sepasang pedang puntul ini, kamipun tidak berani bertarung sungguhan dengan Kokcu, cukup asalkan saling menyentuh tubuh saja,”

Kokcu itu terkesiap melihat yang dipilih ternyata Siok-li-kiam itu, dengan suara bengis ia bertanya: “Siapa yang suruh kau ambil pedang ini?”

Sembari bertanya sinar matanya terus mengerling ke arah Kongsun Lik-oh, tapi segera ia menatap tajam lagi terhadap Siao-liong-li.

Dengan rada heran Siao-liong-li menjawab. “Tiada yang menyuruh aku. Memangnya pedang ini tidak boleh dipakai? jika begitu biarlah kami menukar yang lain saja.”

Kongsun Kokcu melirik gusar sekejap ke arah Nyo Ko dan berkata: “Untuk menukar pedang kan kalian akan berdiam setengah hari lagi disana? Tidak perlu tukar, hayolah mulai!”

“Konsun-siansing,” kata Siao-liong-li, “sebaiknya kita bicara di muka dulu, bahwa dia atau aku sekali2 bukan tandinganmu jika satu lawan satu, sekarang kami berdua melawan kau seorang, jelas keuntungan di pihak kami, sekalipun kami menang juga tak dapat dianggap sebagai kemampuan kamu.”

“Boleh kau katakan begitu jika nanti kalian sudah terbukti menang,” jengek sang Kokcu, “Kalau kalian dapat mengalahkan golok dan pedangku ini, tentu kupasrah untuk kalian perbuat sesukamu sebaliknya kalau kalian yang kalah, maka janji nikah tak boleh lagi kau ingkari”

Siao-liong-ii tersenyum tawar, katanya: “Jika kami kalah, biar dia

dan aku terkubur saja di lembah ini."

Tanpa bicara lagi Kongsun Kokcu lantas angkat senjata, golok emas menyamber, segera ia membacok ke arah Nyo Ko.

Cepat Nyo Ko angkat pedangnya, dengan jurus "Pek-ho-hiang-ih" (bunga putih pentang sayap) ia balas menyerang, itulah jurus asli ilmu pedang Coan-cin-pay.

Walaupun kuat dan tenang sekali jurus pedang Nyo Ko itu, tapi juga cuma jurus yang jamak saja, diam2 Kongsun Kokcu mendongkol terhadap Kim-lun Hoat-ong yang telah membual akan kelihayan anak muda itu, Segera pedang hitam ia tusukkan ke depan, ternyata Siao-liong-li dikesampingkan olehnya, hanya Nyo Ko yang terus menerus diserangnya.

Dengan penuh perhatian Nyo Ko melayani serangan musuh, yang digunakannya adalah melulu Coan-sin-kiam-hoat (ilmu pedang Coan-sin-pay) yang pernah dipelajarinya di kuburan kuno dahulu itu, tapi sejak dia menemukan intisari ilmu silat dalam renungannya tempo hari itu, cara memainkan ilmu pedangnya sekarang sudah jauh berbeda daripada waktu menempur Kim-lun Hoat-ong dahulu.

Menunggu setelah Kongsun Kokcu menyerang tiga kali barulah Siao-liong-li ikut maju dan menyerangnya. Ternyata Kongsun Kokcu tidak menangkis serangannya dengan golok emasnya itu, hanya pada waktu serangan Siao-liong-li tampak gencar dan berbahaya barulah dia menggunakan pedang hitam untuk menangkis, tampaknya Kongsun Kokcu sengaja mengalah.

Setelah mengikuti beberapa gebrakan, dengan tersenyum Kim-lun Hoat-ong berkata: "Kongsun-heng, jika kau masih sayangi si cantik, akhirnya mungkin kau sendiri yang harus menelan pil pahit."

Dengan mendongkol Kongsun Kokcu menjawab: "Hwesio gede, kau jangan banyak bacot, bila perlu sebentar boleh kita coba2, sekarang tidak perlu kau memberi nasihat."

Beberapa jurus lagi, kerja sama kedua pedang,, Nyo Ko dan Siao-liong-li semakin baik, suatu ketika pedang Siaoliong-li menabas dari kanan dan mendadak pula pedang Nyo Ko juga menabas dari kiri, dalam keadaan terjepit tanpa pikir Kongsun Kokcu menggunakan golok untuk menangkis serangan Nyo Ko, berbareng itu ia menggeser mundur sedikit dan pedang hitam digunakan menangkis serangan

Siao-liong-li.

“Trang”, di luar dugaan, ujung golok emas terbatas kutung sebagian oleh pedang lawan, Keruan semua orang terkejut, sama sekali tak tersangka bahwa pedang puntul yang digunakan Siao-liong li itu bisa begitu tajam.

Nyo Ko dan Siao-liong-li juga merasa heran, padahal semula mereka memilih sepasang pedang pantul itu hanya oleh karena tertarik pada namanya saja serta bentuknya yang serupa, tak tahunya secara tidak sengaja malahan dapat memilih sepasang pedang mestika.

Keruan semangat mereka terbangkit seketika, mereka menyerang dengan lebih gencar.

Betapapun ilmu silat Kongsun Kokcu memang sangat tinggi dan dalang sepasang senjatanya yang lemas dan keras itu juga lain daripada yang lain, makin lama daya tekanannya juga makin kuat, Tapi diam2 iapun heran bahwa ilmu silat kedua anak muda yang jelas selisih jauh dengan dirinya itu ternyata bisa begitu lihay dalam permainan ganda itu, ia pikir apa yang dikatakan Hwesio gede tadi agaknya memang tidak salah, kalau saja aku dikalahkan mereka, wah, bisa jadi.... sampai di sini ia tak berani membayangkan lebih lanjut.

Se-konyong2 golok di tangan kirinya menyerang ke kanan dan pedang di tangan kanan menyerang ke kiri, ia keluarkan permainan Im-yang-to-hoat.

Dengan pedang hitam di tangan kanan Kongsun Kokcu menyerang Nyo Ko di sebelah kiri dan golok bergigi di tangan kiri menyerang Siao-liong-li di sebelah kanan yang lihay, pedang hitam yang tadinya lemas itu kini mendadak berubah lurus keras dan digunakan membacok segala mirip golok, sebaliknya goloknya yang besar bergigi itu justeru menabas dan menusuk seperti pedang, Dalam pertarungan sengit itu kelihatan golok se-akan2 berubah pedang dan pedang seperti berobah menjadi golok, sungguh aneh dan sukar diraba.

Biasanya In Kik-si suka bangga karena mengetahui ilmu silat apapun di dunia ini, tapi Im-yang-to-hoat yang dimainkan Kongsun Kokcu ini sungguh belum pernah dilihatnya selama hidup, bahkan mendengarpun belum pernah.

Segera Be Kong-co berteriak lagi: “He, kakek sialan, permainanmu yang kacau tak teratur itu ilmu silat apaan?”

Sebenarnya usia Kongsun-Kokcu belum ada 50 tahun, jadi baru - terhitung setengah umur, malahan dia ingin kawin lagi dengan Siao-liong-li, tapi berulang kali si dogol Be Kong-co telah berkaok memanggilnya si “kakek”, tentu saja dalam hati ia sangat gemas.

Cuma sekarang iapun tidak sempat urus Be Kong-co, ia mainkan Im-yang-to-hoat yang telah dilatihnya selama berpuluh tahun ini dengan tekad mengalahkan dulu Nyo Ko dan Siao-liong-li.

Tadinya permainan ganda sepasang pedang Nyo Ko dan Siao-liong-li sebenarnya sudah mulai unggul, tapi mendadak pihak lawan berganti cara bertempur, golok dan pedangnya menyerang secara kacau dengan tipu serangan yang aneh, seketika mereka menjadi kelabakan terdesak dan berulang menghadapi bahaya.

Kepandaian Nyo Ko sekarang sudah melebihi Siao-liong-li, ia lihat daya tekanan pedang lawan lebih kuat daripada golok bergigi, karena itu ia sengaja menyambuti semua serangan pedang lawan dan membiarkan Siao-liong-li melayani serangan golok bergigi, ia pikir golok itu jelas tidak berani lagi diadu dengan pedangnya dan pula takkan besar resikonya.

Cuma permainan golok musuh sangat aneh, ilmu pedang Coan-cin-kau asli juga sukar menandinginya, terpaksa harus bertindak menurut keadaan dan melihat gelagat, ia layani musuh dgn ilmu pedang ciptaannya sendiri.

padahal dahulu Lim Tiau-eng, yaitu kakek guru Siao-liong-li ketika menciptakan Giok-li-kiam-hoat berdasarkan khayalnya ketika malang melintang di dunia Kangoow berduaan bersama Ong Tiong-yang, itu cakal-bakai Coan-cin-kau, sebab itulah yang laki memainkan Coan-cin-kiam-hoat dan yang perempuan memainkan Giok-li-kiam-hoat, dengan demikian keampuhannya sukar ditandingi oleh jago silat manapun juga.

Tapi sekarang Nyo Ko menyampingkan Coan-cin-kiam-hoat dan menggunakan ilmu pedang ciptaan sendiri untuk melayani musuh, meski Kiam-hoat ciptaannya ini juga tidak kurang lihaynya, namun setiap jurus serangannya hanya cocok dengan cita-rasa pribadinya saja dan tidak cocok main ganda dengan Giok-li-kiam-hoat yang dimainkan Siao-liong-li, dengan demikian jadinya mereka se-akan2

bertempur sendiri2 dan dengan sendirinya daya tempurnya menjadi jauh berkurang.

Kongsun Kokcu- menjadi girang, “trang-trang-trang”, beruntun ia membacok tiga kali dengan pe-dangnya, berbareng itu golok di tangan lain berturut menyerang juga empat kali dengan gaya tusukan pedang, serangan aneh ini masih dapat dilayani oleh Nyo Ko, namun Siao-liong-li menjadi bingung karena tiada kerja sama yang baik dari Nyo Ko, pikirnya juga ingin menabas lagi ujung golok musuh tapi gerakan golok Kongsun Kokcu sekarang teramat cepat dan lincah, betapapun sukar dibentur lagi.

Nyo Ko menyadari gelagat jelek, tanpa pikirkan keadaan sendiri yang terluka itu, mendadak ia melancarkan suatu jurus serangan Coan-cin-kiam-hoat yang disebut “Ma-ciu-lok-hoa” (Kuda meloncat merontokkan bunga), dengan tekanan yang kuat ia paksa Kongsun Kokcu melayani serangannya dengan kedua senjatanya, dengan demikian Siao-liong-li menjadi ringan.

Siao-liong-li sangat berterima kasih melihat anak muda itu membantunya tanpa menghiraukan keselamatan sendiri, segera iapun melancarkan serangan untuk membantu, dengan demikian mereka telah kembali ke posisi tadi dengan cara menyerang dan bertahan bersama, daya tempur mereka mendadak tambah kuat pula.

Setelah beberapa jurus berlangsung lagi, dahi Kongsun Kokcu mulai berkeringat, sebaliknya daya tempur Siao-liong-li dan Nyo Ko semakin lancar dan kerja sama lebih rapat Ketika Nyo Ko melontarkan suatu serangan dengan menusuk pinggang lawan, cepat Siao-liong-li membarengi dengan serangan menusuk muka musuh, jurus ini dilakukan dengan penuh perasaan manis sambil melirik anak muda itu.

Tapi mendadak dada Siao-liong-li serasa dipukul oleh palu besar, jari tangan kanan kesakitan dan hampir tidak kuat memegangi pedangnya, air mukanya seketika berubah dan cepat melompat mundur.

“Hm, rasakan bunga cinta!” jengek Kongsun Kokcu.

Siao-liong-li tidak paham ucapannya itu. tapi Kyo Ko mengetahuinya bahwa kesakitan Siao-liong-li itu adalah akibat bekerjanya racun bunga cinta yang dirrinya telah melukai jari tadi, Waktu melancarkan jurus serangan yang romantis dan perasaan

terangsang, maka jarinya lantas kesakitan sekali.

Karena Nyo Ko sendiri sudah pernah merasakan sakitnya tertusuk duri bunga cinta itu, ia menjadi kasihan kepada Siao-liong-li, cepat ia bertanya. “Apakah sangat sakit?”

Kesempatan itu segera digunakan Kongsun Kokcu uutuk melancarkan serangan gencar dengan golok dan pedang, sementara itu rasa sakit jari Siao-liong-li sudah berkurang, cepat ia menubruk maju lagi untuk membantu.

“Biarlah kau mengaso lagi sebentar,” ujar Nyo Ko dengan penuh kasih sayang, Diluar dugaan, karena rangsangan perasaannya ini, jarinya sendiri menjadi kesakitan juga.

Bctapa cerdik dan lihaynya Kongsun Kokcu begitu melihat ada pduang, segera pedangnya mem-bacok, “cring”, Kun-cu-kiam (pedang lelaki) yang dipegang Nyo Ko terbentur jatuh, menyusul pedang hitamnya terus menyamber tiba dan mengancam di depan dada anak muda itu.

Siao-liong-Ii terkejut dan hendak menolongnya, tapi dia teralang oleh golok musuh dan takdapat mendekat “Tangkap dia !” seru Kongsun Kokcu. serentak empat murid seragam hijau menubruk maju dengan membentang jaring, sekali tebar, seketika Nyo Ko tertawan di dalam jaring mereka.

“Bagaimana kau, Liu-ji?” Kongsun Kokcu berpaling dan bertanya kepada Siao-liong-li Siao-liong-li menyadari sendirian pasti bukan tandingan sang Kokcu, ia buang Siok-li-kiam (pe-dang perempuan) ke lantai, terdengar suara “cring” nyaring, tahu2 Kun-cu-kiam dan Siok-lt-kiam saling menyerot terus lengket menjadi satu. Rupanya pada kedua pedang itu terdapat daya semberani yang sangat kuat Dengan tegas Siao-liong-li lalu berkata: “Pedang” saja begitu, masakah manusia tidak? Bolehlah kau bunuh saja kami berdua!”

Kongsun Kokcu mendengus sekali, katanya: “Ikut padaku, sini!” Lalu ia memberi salam kepada Kim-lun Hoat-ong dan lainnya dan berkata : “Maaf kutinggalkan sebentar,”

Segera ia mendahului melangkah ke ruangai belakang, dengan menyeret jaringnya keempat anak muridnya lantas: ikut ke sana”. Karena Nyo Ko sudah tertawan, dengan sendirinya Siao-liong-li juga ikut masuk.

“Hayo, Hwesio Gede dan Mayat Hidup, Kita harus berdaya menolong kawan kita,” seru Be Kong-co kepada Kim-lun Hoat-ong dan Siau-siang cu Hoat-ong hanya tersenyum saja tanpa menjawab, sedang Siau-siang-cu lantas menjengek “Hm, kau sendiri berbadan segede gajah, apakah kau pikir mampu menandingi tuan rumahnya?”

Be Kong-co menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal dan merasa tidak berdaya, terpaksa hanya menjawab: “Tidak mampu menandingi juga harus labrak dia, harus!”

Kongsun Kokcu terus melangkah ke sana dengan bersitegang leher dan masuk sebuah kamar batu kecil, lalu berkata kepada Siao-liong-li: “Liu-ji, bukan maksudku hendak bikin susah kau, aku cuma berusaha mencegah kalau2 kau bunuh diri,”

Segera ia memberi tanda, empat muridnya berseragam hijau terus menutupi tubuh Siao-liong-li dengan sebuah jaring dan diringkus, kemudian sang Kokcu berkata pula: “Bawakan sini beberapa ikat bunga cinta,”

Nyo Ko dan Siao-liong-li sudah bertekad ingin mati bersama, keduanya hanya saling pandang dengan tersenyum saja dan tidak ambil pusing terhadap segala tindak perbuatan Kongsun Kokcu.

Selang tidak lama, se-konyong2 dari luar kamar teruar bau harum semerbak yang memabokkan, Waktu Nyo Ko berdua menoleh, terlihatlah belasan anak murid seragam hijau membawa masuk ber-ikat2 rangkuman bunga cinta, Tangan mereka memakai sarung kulit untuk menjaga tusukan duri bunga itu.

Ketika Kongsun Kokcu memberi tanda perintah agar rangkuman bunga cinta itu diuruk semuanya di atas badan Nyo Ko, seketika Nyo Ko merasa sekujur badan se-akan2 digigit oleh be-ribu2 lebah sekaligus, kaki tangan dan segenap ruas tulang terasa sakit tak tertahan, sampai akhirnya ia mengerang kesakitan.

Siao-liong-li merasa pedih dan kasihan serta gusar pula, ia membentak Kongsun Kokcu: “Kau-berbuat apaan ini?”

Dengan tegas Kongsun Kokcu berkata: “Liu-ji, sekarang adalah waktu upacara pernikahan kita harus berlangsung, tapi bocah ini telah mengacau ke sini sehingga saat bahagia kita telah dibikin berantakan olehnya, Sebenarnya aku tidak pernah kenal dia dan tiada

permusuhan apapun, apalagi dia adalah kenalanmu yang lama, asalkan dia mau taat kepada sopan santun sebagai seorang tamu, dengan sendirinya akupun akan melayani dia dengan hormat, tapi sekarang urusan sudah begini terpaksa...". sampai di sini ia memberi tanda agar anak muridnya keluar semua, ia menutup pintu kamar, lalu menyambung pula: "sekarang aku minta kau memilih sendiri, ingin dia mati atau hidup, semuanya bergantung kepada keputusanmu."

Di bawah tusukan duri bunga cinta yang tak terhitung banyaknya itu, sungguh rasa derita Nyo Ko tak tertahankan, cuma dia tidak ingin si nona menyusahkannya, maka sebisanya dia mengertak gigi dan tutup mulut menahan rasa sakit.

Siao-liong li memandangi muka anak muda itu dengan penuh rasa kasih mesra, pada saat itu juga racun duri bunga cinta yang melukai jarinya itu kumat lagi sehingga kesakitan, diam2 ia pikir: "Aku cuma tertusuk sedikit saja sudah begini sakit, apalagi dia sekarang sekujur badan ditusuki duri itu, mana dia tahan!"

Rupanya Kongsun Kokcu tahu isi hati si nona, katanya: "Liu-ji, dengan setulus hati aku ingin mengikat perjodohan denganmu, semua itu timbul dari cintaku padamu secara murni dan sama sekali tiada maksud buruk, dalam hal ini kau sendiri tentu paham."

Siao liong-li-mengangguk dan menjawab dengan pilu "Kau memang sangat baik padaku, sebelum dia datang ke sini senantiasa kau menuruti segala keinginanku." ia menunduk sejenak dan menghela napas panjang, lalu berkata pula:" Kongsun siansing, kalau saja engkau tidak menemukan diriku tempo hari dan tidak menyelamatkan jiwaku sehingga aku sudah mati tanpa persoalan, maka segalanya tentu akan lebih baik bagi kita bertiga-Tapi sekarang kalau engkau memaksa aku menikah denganmu, tentu aku tidak akan gembira selama hidup ini dan apa manfaatnya pula hal ini bagimu?"

Kembali kedua alis Kongsun Kokcu mengerut rapat, dengan berat ia berkata: "Selamanya aku bicara satu tetap satu, bilang dua tetap dua, se-kali2 tidak sudi ditipu dan dihina orang, Kau sendiri sudah berjanji akan menikah dengan aku, maka janji itu harus ditepati Mengenai suka duka atau sedih bahagia memang dapat berubah dan sukar diduga, biarlah kita ikuti saja kelanjutannya nanti"

Kemudian dia menyambung pula: "Sekujur badan orang ini telah terluka oleh duri bunga cinta, selang setiap satu jam rasa, sakitnya akan bertambah satu bagian pula, sesudah 6 x 6 - 36 hari nanti dia

akan mati karena rasa sakit tak tertahankan. Tapi dalam waktu 12 jam aku akan dapat menyembuhkan dia dengan obat mujizat buatanku sendiri, selewatnya 12 jam biarpun malaikat dewata juga tidak sanggup menolongnya. Maka dia harus mati atau hidup semuanya bergantung padamu" sembari bicara ia melangkah pelahan ke pintu , kamar dan membuka pintu, lalu menoleh dan berkata lagi: "Jikalau lebih suka dia mati kesakitan secara tersiksa, ya, terserah juga kepadamu, bolehlah kau menunggunya 36 hari di sini dan menyaksikan kematiannya. Li-ji, sama sekali aku tiada bermaksud membikin celaka dirimu, untuk ini kau tidak perlu kuatir." Habis berkata segera ia hendak melangkah keluar Siao-liong-li percaya apa yang dikatakan itu bukan omong kosong belaka, ia pikir kalau saja dirinya dapat mati bersama Nyo Ko, maka segala urusan akan menjadi beres seluruhnya, Tapi Kongsun Kokcu justeru memakai cara keji ini, tampaknya Nyo Ko sedang menahan rasa sakit, hal ini jelas kelihatan dari tubuh anak muda itu yang gemetaran, bibirnya tergigit hingga berdarah, kedua matanya yang jeli dan bersinar tajam itu kini tampak guram.

Terbayang olehnya betapa menderitanya anak muda itu, apabila rasa sakit itu semakin bertambah pada setiap jam dan terus menerus tersiksa hingga 36 hari lamanya, mungkin di akhirat sekalipun tiada siksa derita sehebat itu.

Mengingat begitu, ia menjadi nekat dia berkata: "Baiklah, Kongsun-siansing, kujanji akan menikah dengan kau, lekas kau membebaskan dia dan ambilkan obat untuk menolongnya,"

Sejak tadi Kongsun Kokcu mendesak Siao-liong li, tujuannya justeru ingin si nona mengucapkan demikian, apa yang didengarnya sekarang membuatnya bergirang tapi juga iri dan gemas, ia tahu sejak kini perempuan ini hanya akan merasa benci dan dendam padanya dan se-kali2 takkan ada rasa cinta.

Namun begitu iapun mengangguk dan menjawab: "Baik, pikiranmu sudah berubah, betapapun ada baiknya bagi kita! Malam nanti setelah resmi kita menjadi suami-isteri, besok pagi segera kuberikan obat penawar padanya."

"Silahkan kau mengobati dia lebih dahulu," ujar Siao-liong-li "Liu-ji, tampaknya kau terlalu memandang rendah padaku," kata Kongsun Kokcu, "Biarpun kau sudah berjanji akan menjadi isteriku, tapi sebenarnya kau tidak sukarela, memangnya aku tidak tahu isi hatimu dan masakah aku dapat menyembuhkan dia lebih dulu?" sembari

berkata ia terus melepaskan jaring ikan yang membungkus tubuh Siao-liong-li itu. lalu meninggalkan nona itu bersama Nyo Ko di dalam kamar.

Kedua muda-mudi saling pandang dengan bungkam, sampai sekian lama barulah Nyo Ko membuka suara dengan pelahan: “Kokoh, aku sangat bahagia mendapatkan cintamu yang murni, biarpun di alam baka juga aku akan terhibur, Bolehlah kau pukul mati saja dan engkau lekas kabur sejauhnya dari sini,”

Siao-liong-li pikir gagasan ini juga baik, setelah kupukul mati dia, segera akupun membunuh diri. Segera ia mengangkat tangannya dan mengerahkan tenaga dalam.

Dengan tersenyum simpul dan sorot mata yang halus Nyo Ko memandangi Siao-liong-li dengan rasa bahagia, desisnya dengan lirih: “Saat ini adalah malaman pengantin kita berdua,”

Melihat wajah si Nyo Ko yang bersuka ria itu, tiba2 timbul lagi pikiran Siao-liong-li: “Anak muda yang begini cakap, apa dosanya sehingga Thian harus membuat dia mati konyol sekarang.”

Tiba2 dada terasa sesak, tenggorokan terasa anyir, darah segar hampir tertumpah lagi, tenaga dalam yang sudah terhimpun di tangan Siao-liong-li itu lenyap seketika, Mendadak ia menubruk ke atas tubuh yang terbungkus jaring dan penuh bunga cinta itu, seketika beribu duri bunga itu mencocok tubuhnya, tapi dengan suara halus dia berbisik “Ko-ji biarlah kita sama-sama menderita.”

“Buat apa kau berbuat begitu?” tiba2 suara seorang menjengek di belakangnya. “Apakah rasa sakit tubuhmu itu dapat mengurangi rasa deritanya?”

Jelas itulah suara Kongsun Kokcu. Siao-liong li memandang Nyo Ko sekejap dengan perasaan remuk rendam, pe-lahan2 ia memutar tubuh dan melangkah keluar kamar dengan menunduk dan tanpa berpaling lagi.

“Adik Nyo,” kata Kongsun kokcu kepada -Nyo Ko, “lewat enam jam lagi nanti kubawakan obat mujarab untuk menolong kau. Selama enam jam ini kau harus berpikiran tenang dan bersih, sedikitpun tidak boleh timbul pikiran menyeleweng atau napsu birahi, dengan begitu walaupun ada rasa sakit juga tidak seberapa hebat,”

Habis berkata ia terus keluar dan merapatkan pintu kembali. Begitulah tubuh Nyo Ko tersiksa dan hatipun sakit.

“Tadi mengapa Kokoh tidak jadi memukul mati aku saja?” demikian ia pikir. “Segala macam siksa derita yang pernah kurasakan kalau dibandingkan apa yang kurasakan sekarang sungguh bukan apa2. Kokcu ini sungguh keji, mana aku boleh mati begitu saja dan meninggalkan Kokoh berada dalam cengkeramannya dan menderita selama hidup. Apalagi, sakit hati kematian ayahnya belum terbalas, mana boleh manusia munafik sebangsa Kwe Cing dan Ui Yong tidak diberi ganjaran yang setimpal.

Berpikir begitu, serentak timbul semangatnya: “Tidak, aku tidak boleh mati betapapun tidak boleh mati sekalipun Kokoh menjadi nyonya rumah di sini juga akan kubebaskan dia dari cengkeraman Kokcu yang keji itu. Selain itu aku masih harus giat berlatih untuk menuntut balas sakit hati kematian ayah-ibu.”

Dengan tekad harus tetap hidup, segera ia duduk bersila, meski terjaring dan tidak dapat berduduk dengan baik, namun tenaga dalam dapat juga dikerahkan dan mulailah dia bersemedi.

Selang agak lama, sudah lewat lohor, datanglah seorang murid seragam hijau dengan membawa sebuah piring berisi empat potong roti tawar. Katanya kepada Nyo Ko: “Kokcu mengadakan pesta nikah, biar kaupun ikut makan yang kenyang,”

Segera ia ambilkan panganan seperti roti tawar itu dan menyuapi Nyo Ko melalui lubang jaring itu, Tangannya terbungkus oleh kain tebal untuk menjaga cocokan duri bunga cinta.

Tanpa ragu Nyo Ko menghabiskan empat potong kue itu, ia pikir kalau hendak perang tanding dengan Kokcu bangsat itu, maka aku tidak boleh kelaparan dan merusak tubuhku sendiri.

“Eh, tampaknya napsu makanmu cukup besar juga,” ujar murid seragam nyau itu dengan tertawa, pada saat itulah tiba2 bayangan hijau berkelebat, secara diam2 telah menyelinap masuk pula seorang murid baju hijau, dengan berjinjit ia mendekati orang pertama tadi, mendadak ia hantam sekuatnya di punggung orang itu, sebelum orang pertama sempat melihat siapa pendatang itu sudah lebih dulu dipukul pingsan.

Waktu Nyo Ko mengamati, ternyata penyergap itu bukan lain

daripada Kongsun Lik-oh, ia berseru kaget. “He, kau...”

“Sssst, jangan bersuara, Nyo-toako, kudatang untuk menolong kau!” desis Kongsun Lik-oh.

Ia menutup dulu pintu kamar, menyusul ia membukakan ikatan jaring dan menyingkirkan timbunan bunga cinta serta mengeluarkan Nyo Ko.

Nyo Ko menjadi ragu2 dan berkata: “Wah, jika diketahui ayahmu....”

“Biarlah kutanggung akibatnya,” ujar Kongsun Lik-oh sambil memetik secomot bunga cinta dan dijejalkan ke dalam mulut murid baju hijau agar tidak dapat berteriak bila sudah siumafi nanti.. Habis itu ia bungkus pula orang itu dengan jaring ikan serta ditimbuni bunga cinta, Lalu bisiknya kepada Nyo Ko: “Nyo-toako, kalau ada orang datang, hendaklah, kau sembunyi di belakang pintu. Kau keracunan bunga cinta, akan kuambilkan obat penawarnya ke kamar obat ayah sana.”

Nyo Ko sangat berterima kasih, iapun tahu si nona sengaja menghadapi bahaya besar itu untuk menolongnya padahal mereka berkenalan belum ada satu hari, tapi nona itu rela mengkhianati bahaya sendiri untuk menolongnya, dengan terharu ia berkata pula: “Nona, aku....aku....”. namun ia tidak mampu meneruskan lagi.

Kongsun Iik-oh. tersenyum bahagia, ia rela dlhukum mati ayahnya melihat betapa terima kasih anak muda itu kepadanya. Segera ia berkata pula: “Kau tunggu sebentar segera kukembali ke sini.”

Habis itu ia menyelinap keluar.

“Mengapa dia begitu baik terhadapku?” demikian Nyo Ko termangu2 dan merenungkan nasibnya sendiri, ia pikir meski dirinya berulang mengalami nasib buruk dan sejak kecil dihina dan dianiaya orang, namun di dunia ini ternyata juga tidak sedikit orang yang berbaik hati padanya.

Selain Kokoh, ada pula Sun-popoh. Ang Chit-kong, juga ayah angkatnya, yaitu Auyang Hong serta Ui Yok-su ditambah lagi nona cantik seperti Thia Eng, Liok Bu-siang serta Kongsun Lik-oh sekarang ini, semuanya sangat baik padanya.

Nyo Ko menjadi heran sendiri apa barangkali bintang kelahirannya yang terlalu aneh sehingga ada manusia yang begitu kejam padanya, tapi juga banyak manusia yang teramat baik padanya.

Padahal sebenarnya pengalamannya yang terlalu luar biasa, orang yang pernah dikenalnya kalau tidak teramat baik padanya tentu terlalu jahat padanya, soalnya karena wataknya yang cenderung ke sudut ekstrim, siapa yang cocok dengan wataknya akan dihadapi dengan tulus ikhlas, sebaliknya kalau tidak cocok akan dipandangnya sebagai musuh.

Cara beginilah dia menghadapi orang lain dan dengan sendirinya orang lain juga membalasnya dengan cara yang sama.

Begitulah dia menunggu sampai sekian lama dengan sembunyi di belakang pintu, tapi sampai lama Kongsun Lik-oh masih belum nampak muncul lagi, sementara itu si murid baju hijau sudah siuman sejak tadi, karena terbungkus oleh jaring ikan dan ditimbuni pula bunga cinta, kelihatan dia merasa cemas dan gusar pula.

Semakin lama menunggu semakin kuatir pula Nyo Ko, semula ia pikir mungkin di kamar obat itu ada orang sehingga belum ada peluang bagi Kongsun Lik-oh untuk mencuri obat, tapi lama2 ia pikir, urusannya tentu tidak begitu sederhana, biarpun gagal mencuri obat tentu si nona akan kembali memberitahukannya, tampaknya urusan banyak buruk daripada selamatnya, Kalau si nona mati menghadapi bahaya bagiku, mengapa kudiam saja di sini dan tidak berdaya untuk menolongnya.

Ia coba membuka pintu sedikit, dari celah pintu ia mengintip keluar, syukur di luar sunyi senyap tiada seorangpun dengan pelahan ia terus menyelinap keluar. Tapi ia menjadi bingung karena tidak tahu di mana beradanya Kongsun Lik-oh.

Sedang bingung, tiba2 terdengar suara tindakan orang di tikungan sana, cepat ia sembunyi di balik tikungan sebelah sini sejenak kemudian dua anak murid seragam hijau tampak mendatangi dengan jalan berjajar, tangan masing2 memegang sebilah pentung yang biasanya dipakai sebagai alat perangkat pesakitan...”

Tergerak hati Nyo Ko: “Apakah mungkin Kongsun Lik-oh tertangkap oleh ayahnya dan sedang akan diberi hukuman?” Segera ia mengikuti kedua orang itu dengan hati-hati.

Kedua orang itu sama sekali tidak tahu, mereka berjalan terus dan membelok kesana dan menikung kesini, akhirnya sampai di depan sebuah kamar, segera mereka berseru: “Lapor Kokcu, alat rangket sudah siap” Lalu mereka mendorong pintu dan masuk ke dalam.

Hati Nyo Ko menjadi berdebar, “Kokcu bangsat itu ternyata benar ada di sini,” katanya di dalam hati.

Dilihatnya sebelah timur kamar itu ada jendela, segera ia merunduk ke bawah jendela dan melongok ke dalam, benar juga kelihatan Kongsun Lik-oh sudah tertawan di situ. Tertampak Kokcu duduk di tengah, dua muridnya dengan pedang terhunus berjaga di kanan-kiri Kongsun Lik-oh Setelah alat rangket diterima, segera Kongsun Kokcu mendengus: “Lik-ji, kau adalah darah daging-ku sendiri, sebab apa kau tega mengkhianati ayahmu?”

Kongsun Lik-oh hanya menunduk dan tidak menjawab.

“Kau telah jatuh hati kepada bocah she Nyo itu, memangnya kau kira aku tidak tahu?” jengek pula Kongsun Kokcu, “Aku kan sudah menyatakan akan membebaskan dia, mengapa kau ter-buru2. Bagaimana kalau besok juga ayah bicara dengan dia dan menjodohkan kau padanya?”

Nyo Ko bukan pemuda dungu, dengan sendirinya iapun mengetahui Kongsun Lik-oh itu jatuh cinta padanya, sekarang mendengar orang lain mengutarakan hal itu secara terang2an, betapapun jantungnya berdetak keras dan air muka menjadi merah.

Se-konyong2 Kongsun Lik-oh angkat kepalanya dan berkata nyaring: “Ayah, saat ini engkau lagi memikirkan “perkawinanmu” sendiri, mana engkau sempat memikirkan kepentingan putrimu?”

Kongsun Kokcu hanya mendengus saja dan tidak menanggapi.

Segera Kongsun Lik-oh menyambung pula: “Ya, memang, anak memang kagum terhadap kepribadian Nyo-kongcu yang setia dan berbudi itu, Tapi anakpun tahu dalam hatinya sudah terisi oleh Liong-kokoh seorang, sebabnya anak menolong dia hanya karena tidak setuju atas tindak tanduk ayah dan tiada tujuan lain.”

Hati Nyo Ko sangat terharu mendengar ucapan itu, ia pikir Kokcu bangsat dan jahat ini ternyata melahirkan puteri yang baik hati Air

muka Kongsun Kokcu kelihatan kaku tanpa menunjuk sesuatu perasaan, katanya dengan hambar. “Jadi menurut pandanganmu ayahmu ini orang jahat, tidak berbudi, begitu?”

“Mana anak berani menuduh ayah demikian.” ujar Kongsun Lik-oh, “Cuma... cuma...”

“Cuma apa?” desak Kongsun Kokcu.

“Nyo-kongcu tersiksa oleh tusukan duri bunga cinta, mana dia sanggup menahan rasa sakitnya,” kata Kongsun Lik-oh. “Ayah, kumohon engkau suka berbuat bajik dan kasihan padanya, sudilah engkau membebaskan dia.”

“Hm, besok aku sendiri dapat membebaskan dia, buat apa kau ikut campur?” jengek sang ayah.

Untuk sejenak Kongsun Lik-oh termangu diam seperti sedang memikirkan sesuatu yang diragukan apakah harus diutarakannya atau tidak, tapi mendadak air mukanya mengunjuk penuh rasa keyakinan secara tegas ia berkata kepada sang, ayah: “Ayah, anak telah dibesarkan engkau, sedangkan Nyo-kongcu baru kukenal, sebab apa anak malah membela dia? Apabiia besok ayah sungguh2 mau mengobati dia dan membebaskan dia, masakah anak berani lagi datang ke kamar obat ini?”

“Habis apa maksud kedatanganmu ini?” tanya Kokcu dengan bengis.

“Soalnya anak tahu ayah tidak bermaksud baik padanya,” jawab Lik-oh lantang, “malam nanti setelah ayah kawin dengan Liong-kokoh, tentu engkau akan membinasakan Nyo-kongcu dengan keji untuk menghilangkan segala harapan Liong-kokoh,”

Sehari-harinya Kongsun Kokcu jarang memperlihatkan rasa senang atau gusarnya, segala urusan biasanya diselesaikan secara adil dan baik, terhadap anak muridnya juga sangat baik, sebab itulah anak buahnya sangat tunduk padanya.

Tapi Kongsun Lik-oh juga cukup kenal isi hati sang ayah, menghadapi pengacauan Nyo Ko sekarang jelas ayahnya pasti akan membinasakan anak muda itu.

Karena isi hatinya dengan jitu kena dikorek oleh anak

perempuannya, Kongsun Kokcu menjadi gusar, jengeknya: “Benar2 piara macan mendatangkan bencana. Sudah kubesarkan kau, siapa tahu sekarang kau malah menggigit ayahmu sendiri serahkan sini” Berbareng sebelah tangannya dijulurkan.

“Apa yang ayah inginkan?” tanya Likoh, “Masih kau berlagak pilon?” bentak sang Kokcu, “Goat-ceng-tan (pil putus cinta)! Obat penawar racun bunga cinta itu!”

“Anak tidak mengambilnya,” jawab Lik-oh.

“Habis siapa yang mencurinya?” teriak Kongsun Kokcu sambil berdiri.

Nyo Ko mengamati isi kamar itu, terlihat di atas meja, almari, penuh terderet botol obat, dinding juga banyak tergantung rumput obat yang tidak dikenal namanya, Di sebelah kiri sana bejajar tiga buah anglo pemasak obat, tentu kamar inilah yang disebut kamar obat.

Melihat muka Kongsun Kokcu yang bersungut itu, jelas Kongsun Lik-oh pasti akan mendapat hukuman berat Terdengar nona itu berkata pula: “Ayah, memang betul anak masuk ke sini ingin mencuri obat untuk menolong Nyo-kongcu, tapi sekian lamanya kucari dan tidak menemukan obat nya, kalau tidak masakah dapat dipergoki Ayah?”

Dengan suara bengis Kongsun Kokcu membentak “Tempat obat ini sangat dirahasiakan, beberapa orang luar sejak tadi juga berada di ruangan tamu, tapi sekarang Coat-ceng-tan bisa hilang mendadak, memangnya obat itu punya kaki dan dapat lari ?”

Tiba2 Lik-oh bertekuk lutut di depan sang ayah, katanya sambil menangis. “Ayah, sudilah engkau mengampuni jiwa Nyo-kongcu, suruhlah dia pergi dari sini dan dilarang datang lagi selamanya.”

“Hm, jika keselamatan ayahmu terancam, belum tentu kau sudi berlutut dan mintakan ampun kepada orang,” jengek Kongsun Kokcu.

Lik-oh tidak menjawab lagi, ia hanya menangis sembari merangkul kedua kaki ayahnya.

“Coat-ceng-tan sudah kau ambil, cara bagaimana aku dapat menolongnya seperti permintaanmu?” uj'ar Kongsun Kokcu. “Baiklah, kau tidak mau mengaku juga terserah padamu. Boleh kau tinggal satu

hari di sini, Obat itu sudah kau curi, tapi tak dapat kau antar kepada bocah itu, selewatnya 12 jam barulah kulepaskan kau nanti." Habis berkata ia terus melangkah ke pintu kamar.

Kongsun Lik-oh tahu lihaynya racun bunga cinta itu, sedikit tercocok durinya saja akan menderita tiga hari, apalagi sekarang sekujur badan Nyo Ko tertusuk beribu durinya, dalam waktu 12 jam tak diberi obat tentu akan mati kesakitan, sekarang ayahnya hendak pergi begitu saja, itu berarti hukuman mati bagi Nyo Ko. Maka cepat ia berseru: "Nanti dulu, ayah!"

"Apalagi yang hendak kau katakan ?" tanya sang ayah.

"Ayah, singkirkan dulu mereka," kata Lik-oh sambil menuding keempat murid baju hijau.

"Setiap penghuni lembah kita ini adalah orang sendiri dan bersatu hati, tiada sesuatu yang perlu dirahasiakan," ujar Kokcu.

Wajah Lik-oh tampak merah padam, tapi segera berubah menjadi pucat, katanya kemudian: "Baiklah engkau tidak percaya kepada perkataan anak, silakan engkau periksa apakah obat itu ada padaku atau tidak?" Segera ia membuka baju sendiri, lalu melepaskan gaunnya.

Sama sekali Konasun Kokcu tidak menduga puterinya bisa berbuat senekat itu, cepat ia memberi tanda agar keempat muridnya keluar, lalu pintu kamarpun ditutup, Hanya sekejap saja Kongsun Lik-oh sudah menanggalkan pakaiannya kecuali kutang dan celana dalam, benar juga tidak nampak sesuatu benda apapun pada tubuhnya.

Dari tempat sembunyinya Nyo Ko dapat melihat seluruh tubuh si nona yang putih bersih Itu, seketika jantungnya berdetak keras. Dia adalah pemuda perkasa, sedangkan tubuh Kongsun Lik-oh sangat montok serta berwajah cantik, betapapun darahnya menjadi bergolak.

Tapi segera teringat pula olehnya: "Ah, dia ingin menyelamatkan jiwaku sehingga rela membuka baju, wahai Nyo Ko, apabila kau memandangnya lagi sekejap, maka lebih rendahlah kau daripada bintang." Cepat ia pejamkan mata, namun karena pikiran kacau, tanpa sengaja dahinya telah membentur daun jendela.

Betapa lihainya Kongsun Kokcu, hanya suara benturan sedikit itu

saja sudah diketahuinya, diam2 ia mendapatkan akal, ia mendekati ketiga anglo pemasak obat, anglo yang tengah didorongnya ke samping, anglo bagian kanan ditariknya ke tengah dan anglo sebelah kiri digeser ke kanan. Habis itu anglo yang tengah tadi di dorong ke sebelah kiri.

"Baiklah, jika begitu kuterima permintaanmu untuk mengampuni jiwa bocah itu," kata sang Kokcu kemudian.

Lik-oh sangat girang dan berulang menyembah "Ayah!" katanya dengan suara gemetar.

Kokcu duduk kembali pada kursi di dekat dinding, lalu berkata pula: "Tapi peraturanku tentu pula sudah kau ketahui, apa akibatnya jika sembarangan masuk kamar obat ini tanpa idzinku?"

"Hukuman mati," jawab Lik-oh sambil menunduk.

"Meski kau adalah puteri kandungku, namun peraturan harus dilaksanakan kau mangkat baik2 saja," kata Kongsun Kokcu dengan menghela napas sambil melolos pedang hitam dan diangkat ke atas, tiba2 ia berkata pula dengan suara halus: "Ai, anak Lik, kalau saja selanjutnya kau tidak membela bocah she Nyo itu, maka jiwamu dapat kuampuni, Diantara kau dan dia hanya satu saja yang dapat diampuni, coba katakan, mengampunkan dia atau kau?"

"Dia!" jawab Kongsun Lik-oh dengan suara pelahan tanpa ragu.

"Bagus, puteriku sungguh seorang yang maha berbudi dan jauh melebihi ayahmu ini," kata Kokcu, pedangnya terus membacok ke kepala Lik-oh.

"Nanti dulu." seru Nyo Ko dengan terkejut, tanpa pikir lagi ia mendobrak jendela dan melompat ke dalam, Selagi tubuh masih terapung di udara iapun berseru pula: "Persoalan ini tiada sangkut pautnya dengan nona Kongsun, silakan kau membunuh aku saja,"

Sebelah kakinya telah menutul lantai dan baru tangannya hendak meraih pedang hitam Kongsun Kokcu, tiba2 tempat kakinya berpijak itu terasa lembek, seperli menginjak tempat kosong.

Diam2 Nyo Ko mengeluh bisa celaka, dengan mengerahkan tenaga dalam, sekuataya ia angkat tubuhnya ke atas, dalam keadaan kaki tidak mendapatkan tempat berpijak, caranya mengangkat tubuh

ke atas itu sungguh ilmu mengentengkan tubuh yang maha hebat.

“Sayang kepandaian sebagus itu!” terdengar Kongsun Kofccu berseru, mendadak ia dorong Lik-oh sehingga tubuh nona itu terdoyong ke belakang dan menumbuk badan Nyo Ko.

Nyo Ko dapat merasakan dorongan Kokcu itu sangat keras apabila tubuh kedua orang tertumbuk tentu Kongsun Lik-oh akan terluka parah, cepat Nyo Ko menahan pelahan punggung si nona, dengan tenaga dalam yang lunak ia elakkan daya dorongan itu, tapi karena itu juga ia sendiri menjadi sukar menggeser lagi ke samping, bersama Kongsun Lik-oh mereka berdua terus anjlok lurus ke bawah, terasa kosong di bawah kaki, tiada sesuatu yang terinjak, mereka terus anjlok ke bawah hingga berpuluh meter dan masih belum mencapai tanah.

Meski cemas dan gugup, tapi dalam hati Nyo Ko masih memikirkan keselamatan jiwa Kongsun Lik-oh, dalam keadaan gawat ia angkat tubuh si nona ke atas, pandangannya terasa gelap gulita dan entah akan terjatuh di tempat mana, entah dibawah kaki nanti apakah lautan api atau rimba belati?

Belum habis berpikir, “byar”, tahu2 mereka berdua terjeblos ke dalam air dan terus tenggelam ke bawah dengan cepat. Kiranya di bawah kamar obat itu adalah sebuah sumur yang sangat dalam.

Pada detik tubuhnya menyentuh air itupun hati Nyo Ko lantas bergirang, ia tahu jiwanya dapatlah selamat untuk sementara Bayangkan saja, mereka terjerumus dari ketinggian ber-puluh2 meter, sekalipun memiliki kepandaian tinggi juga akan terluka parah apabila terbanting.

Lantaran anjiokan mereka itu sangat keras, dengan sendiri terceburnya ke dalam air juga dalam mereka terus tenggelam ke bawah se-akan2 tiada hentinya, Sekuatnya Nyo Ko menahan napas, ia tunggu setelah daya menurunnya sudah rada lambat, dengan tangan kiri ia rangkul Lik-oh dan tangan kanan digunakan menggayuh air agar dapat timbul ke permukaan air.

Pada saat itu juga hidungnya lantas mengendus bau amis busuk, berbareng itu terdengar suara percikan gelombang air seperti ada makhluk raksasa air yang akan menyerangnya.

Sekilas timbul suatu pikiran dalam benak Nyo Ko: “Kokcu

bangsat ini menjebloskan kami berdua ke sini, mana dia bermaksud baik?" Tanpa pikir tangan kanan terus menghantam ke sebelah, maka terdengar suara keras disertai berdeburnya air, dengan meminjan daya tolakan pukulan itu Nyo Ko dapat menongol ke permukaan air dengan merangkul Kongsun Lik-oh Sebenarnya Nyo Ko tidak dapat berenang, sebabnya dia sanggup bertahan dalam adalah berkat menahan napas dengan Lwekangnya yang tinggi itulah, maka keadaan gelap gulita, hanya terdengar di sebelah kiri dan belakang suara percikan air yang sangat keras, cepat tangan kanannya menabok kesana dan mendadak tangannya menahan pada sesuatu benda yang kaku, keras dan dingin, sungguh tidak kepalang kagetnya, ia pikir: "Masakah betul di dunia ini ada naga?"

Sekuatnya ia menolak ke bawah sehingga tubuh nya mencelat ke atas, sebaliknya makhluk air itu kena ditekannya ke bawah air.

Nyo Ko menarik napas panjang2 dan bersiap untuk terjebur lagi ke dalam air, Tak terduga di mana kakinya menginjak ternyata berada di atas batu karang, Hal ini sama sekali tak terduga olehnya, Lantaran salah menggunakan tenaga pada ka-kinya, kakinya menjadi sakit malah menginjak batu.

Saking girangnya rasa sakitpun terlupakan, ia coba meraba dengan tangan, kiranya batu karang itu terletak di tepi sumur yang dalam itu. Kuatir diserang lagi oleh makhluk aneh tadi, cepat ia merangkak ke tepian yang lebih tinggi, di situ ia berduduk untuk mengaso.

Kongsun Lik-oh telah minum beberapa ceguk air dan dalam keadaan setengah pingsan, Nyo Ko membiarkan nona itu mendekap di atas pahanya dan memutahkan air.

Terdengar suara batu karang itu dicakar dan digaruk oleh kuku besar disertai bau busuk amis yang menusuk hidung, kembali dua ekor makhluk aneh itu merangkak ke atas.

"He, apa itu?" seru Kongsun Lik-oh kaget sambil bangkit berduduk dan merangkul leher Nyo Ko.

"Jangan takut, sembunyi saja di belakangku," ujar Nyo Ko, Kongsun lik-oh tidak berani bergerak, ia merangkul semakin kencang, "He,buaya... buaya..." serunya dengan suara gemetar Ketika masih tinggal di Tho-hoa-to, pernah juga Nyo Ko melihat buaya dan tahu binatang itu sangat kejam dan ganas, jauh lebih lihay daripada

serigala atau harimau di daratan, Di kala bermain dengan Kwe Hu dan kedua saudara Bu, sering mereka bertemu dengan- buaya, tapi merekapun tak berani mengusiknya dan lebih suka menyingkirinya.

Tak terduga sumur di bawa tanah ini ternyata juga ada buayanya, Segera ia berduduk dan mengerahkan tenaga pada kedua tangan serta mendengarkan dengan cermtat, ia lihat tiga ekor buaya sedang mendekat.

“Nyo-toako, tidak terduga akan mati bersama di sini,” bisik Kongsun Lik-oh.

“Biarpun mati juga harus kita bunuh beberapa ekor buaya ini,” kata Nyo Ko dengan tertawa.

Dalam pada itu buaya yang paling depan sudah dekat, cepat Lik-oh berani: “Hantam dia!”

“sebentar lagi,” ujar Nyo Ko sambil menjulurkan sebelah kaki ke bawah batu karang, setelah merambat lebih dekat lagi, mendadak buaya pertama tadi membuka mulut hendak menggigit Nyo Ko.

Cepat sekali Nyo Ko menarik kakinya terus menendang ke bagian tenggorokan binatang itu. Tanpa ampun buaya ita terjungkal dan tercebur ke dalam sumur, Terdengar suara berdeburnya air, kawanan buaya di dalam sumur menjadi kacau, sementara itu kedua ekor buaya yang Iain juga sudah mendekat.

Walaupun menderita keracunan bunga cinta, tapi ilmu silat Nyo Ko sedikitpun tidak terganggu, tendangannya tadi sungguh sangat kuat, habis kena sasarannya, ia sendiri merasa ujung kaki amat kesakitan. sedangkan buaya yang tercebur lagi ke sumur itu masih dapat berenang dengan bebas, maka dapat dibayangkan betapa keras dan kuat kulit dagingnya.

Nyo Ko pikir kalau cuma bertangan kosong tentu sukar melayani buaya sebanyak itu, akhirnya dirinya dan si nona pasti akan menjadi isi perut binatang buas itu, rasanya harus mencari akal agar kawasan buaya itu dapat dibinasakan semua, ia coba meraba batu karang sekitarnya dengan mencari sepotong batu sebagai senjata, Tapi batu karang itu terasa halus licin, sebutir pasirpun tiada.

Dalam pada itu dua ekor buaya telah mendekat pula, cepat ia tanya Kongsun lik-oh: “Apakah kau membawa senjata?”

“Aku?” si nona mengulang, segera teringat olehnya tubuh sendiri sekarang hanya mengenakan kutang dan celana dalam saja, tapi sedang berada dalam pelukan si Nyo Ko, seketika ia merasa malu, namun dalam hatipun merasa manis bahagia.

Karena perhatiannya tercurah kepada kawanan buaya, Nyo Ko tidak memperhatikan sikap nona yang kikuk itu, mendadak kedua tangannya menghantam sekaligus dan tepat mengenai kepala kedua ekor buaya yang sudah dekat itu, kedua buaya itu kurang gesit dan juga tidak berusaha menghindari namun kulit dan sisiknya sangat keras, buaya2 itu cuma kelengar saja, lalu terperosot ke dalam kolam walaupun tidak mati.

Pada saat lain dua ekor buaya merayap tiba, “Pola- cepat:” sebelah kaki Nyo Ko,mendepak sehingga salah seekor terpental ke dalam kolam, lantaran terlalu keras menggunakan tenaga sehingga rangkulannya kepada Kongsun Lik-oh menjadi kurang kencang, tubuh si nona ikut tergeser miring ke samping dan tergelincir ke bawah Keruan Kongsun Lik-oh menjerit kaget, syukur sebelah tangannya sempat menahan pada batu karang, sekuatnya ia meloncat ke atas, pula Nyo Ko telah bantu menahan punggungnya sehingga dapat-lah si nona tertolong ke atas. Tapi karena selingan itu, buaya terakhir tadi sudah berada di samping Nyo Ko, mulutnya terpentang lebar terus menggigit pundak anak muda itu.

Dalam keadaan begitu Nyo Ko tidak sempat memukul atau menendangnya lagi, walaupun dapat melompat untuk menghindar tapi bila mulut buaya yang lebar itu terkatup, bukan mustahil badan Kongsun Lik-oh yang akan menjadi mangsanya, Tiada jalan lain, terpaksa kedua tangan Nyo Ko bekerja sekaligus, ia pentang mulut buaya itu sekuatnya, mendadak ia menggertak keras dan mengerahkan tenaga, terdengarlah suara “kletak” moncong buaya yang panjang itu sempal dan robek, seketikapun mati.

Walaupun sudah membinasakan buaya buas itu, namun Nyo Ko sendiripun berkeringat dingin.

“Kau tidak cidera bukan?” tanya Lik-oh kuatir.

“Tidak,” jawab Nyo Ko, hatinya sedikit terguncang mendengar suara si nona yang halus dan penuh simpatik itu. Karena terlalu kuat mengeluarkan tenaga, kedua lengan sendiri terasa rada sakit.

Memandangi bangkai buaya yang menggeletak diatas batu karang itu, dalam hati Kongsun Lik-oh sangat kagum, katanya: “Dengan bertangan kosong cara bagaimana engkau dapat membinasakan dia? Dalam kegelapan engkau ternyata dapat melihatnya dengan jelas.”

“Cukup lama kutinggal di kuburan kuno bersama Kokoh, asal ada sedikit sinar terang saja dapatlah aku melihatnya,” kata Nyo Ko. Teringat kuburan kuno dan Siao-liong-li, tanpa terasa ia menghela napas, mendadak seluruh badan kesakitan tak tertahankan ia menjerit sekerasnya.

Dua ekor buaya sebenarnya sedang merambat ke atas karang, karena jeritan Nyo Ko yang menyeramkan itu, buaya2 itu kaget dan melompat kembali ke dalam kolam.

Cepat Kongsun Lik-oh memegangi lengan Nyo Ko, tangan yang lain mengusap pelahan dahi anak muda itu dengan harapan akan dapat mengurangi rasa sakitnya.

Nyo Ko menyadari tubuhnya sendiri yang keracunan itu, sekalipun tidak terjeblos ke dalam sumur di bawah tanah ini juga hidupnya takkan lama, menurut ceritera Kongsun Kokcu itu, katanya akan menderita selama 36 hari baru mati, namun rasa sakit yang sukar ditahan ini, asal kumat beberapa kali lagi terpaksa aku akan membunuh diri saja.

Tapi sesudah ku mati, nona ini akan kehilangan teman dan pelindung, bukankah harus dikasihani ? padahal beradanya dia di sini adalah disebabkan membela diriku, Ya, apapun penderitaanku aku harus bertahan dan tetap hidup, semoga Kokcu itu mempunyai perasaan sebagai ayah dan akhirnya berubah pikiran dan mau menolong puterinya keluar dari sini Karena memikirkan Kongsun Lik-oh, sementara melupakan Siao-liong-li sehingga rasa sakitnya segera mereda. Katanya kemudian: “Nona Kongsun jangan kuatir, kuyakin ayahmu pasti akan menolong kau nanti. Dia cuma benci padaku seorang, terhadapmu dia tentu sayang, kini pasti menyesali.”

Dengan air mata berlinang Kongsun Lik-oh berkata: “Ketika ibuku masih hidup memang ayah sangat sayang padaku. Tapi setelah ibu meninggal makin hari makin dinginlah ayah terhadapku Na-mun kutahu dalam... dalam hatinya tidaklah... tidaklah benci padaku.” ia berhenti sejenak dan teringat kepada macam2 kejadian aneh, tiba2 ia berkata pula: “Nyo-toako, bila kupikir sekarang rasa2nya ayah

sebenarnya takut padaku."

"Mengapa dia bisa takut padamu? Sungguh aneh." ujar Nyo Ko.

"Memang begitulah," kata Lik-oh "Dahulu selalu kurasakan gerak-gerik ayah kurang wajar apabila bertemu denganku, se-akan2 di dalam hatinya tersimpan sesuatu rahasia dan kuatir diketahui olehku."

Walaupun sudah lama Lik-oh merasa heran atas sikap ayahnya itu, tapi setiap kali bila memikirkan hal itu, selalu ia anggap mungkin ayahnya merasa sedih karena wafatnya ibunya sehingga perangainya juga rada berubah, Tapi terceburnya dia ke dalam kolam buaya ini jelas perangkap yang telah diatur ayahnya.

Ketika ayahnya menggeser ketiga anglo di kamar obat itu, jelas itulah pesawat rahasianya. Kalau dikatakan ayah cuma dendam kepada Nyo Ko dan harus membunuhnya, maka anak muda ini sudah terkena racun bunga cinta, asalkan tidak diberi obat penawar tentu dia akan binasa, apalagi dia terjeblos ke dalam kolam buaya, lantas apa sebabnya ayah mesti mendorong diriku pula ke dalam kolam ini? Tenaga dorongannya yang keras itu jelas tiada lagi punya perasaan seorang ayah terhadap anak perempuannya.

Begitulah makin dipikir makin sedih hatinya, tapi dalam hati iapun semakin jelas duduknya perkara, semua tindak dan kata sang ayah dahulu yang membingungkan dan sering dianggapnya aneh, kalau terpikir sekarang jelas semua itu disebabkan oleh rasa "takut", cuma apa sebabnya seorang ayah bisa merasa takut terhadap puteri kandungnya sendiri inilah yang sukar dipahami.

Dalam pada itu di dalam kolam sedang terjadi hiruk pikuk, kawanan buaya sedang pesta pori mengganyang bangkai buaya yang dibunuh Nyo Ko tadi sehingga tiada seekorpun yang menyerang ke atas karang.

Melihat si nona termangu-mangu, Nyo Ko bertanya: "Apakah mungkin ada sesuatu rahasia ayahmu yang dipergoki olehmu tanpa sengaja?"

"Tidak," jawab Lik-oh sambil menggeleng "Tindak tanduk ayah sangat kereng dan tertib, cara menyelesaikan sesuatu urusan juga adil dan bijaksana sehingga setiap orang sangat hormat dan segan padanya. Tindakannya terhadap dirimu memang tidak baik, tapi biasanya beliau tidak pernah berbuat hal2 kurang wajar."

Karena tidak tahu seluk beluk keadaan Cui-sian-kok di masa lalu, dengan sendirinya Nyo Ko lebih2 tidak dapat ikut memecahkan persoalan yang dipikirkan si nona.

Kolam buaya itu berada di bawah tanah yang sangat dalam, dinginnya menyerupai gua es, apalagi kedua orang basah kuyup, tentu saja, rasa dinginnya merasuk tulang. Bagi Nyo Ko yang sudah pernah berlatih Lwekang dengan tidur di dipan batu kemala di kuburan kuno tempat Siao liong-fif itu, sedikit rasa dingin ini tidaklah menjadi soal, tapi Kongsun Lik-oh jelas tidak tahan, ia menggigil kedinginan dan meringkuk dalam pelukan NyoKo untuk mencari hangat Nyo Ko pikir jiwa anak perempuan ini dalam bahaya, dalam hati tentu merasa sedih dan takut pula, maka ia sengaja berkelekar untuk menyenangkan hati Lik-oh, dilihatnya kawanan buaya sedang merebut pangan di dalam kolam secara ganas dan menyeramkan maka dengan tertawa ia berkata: “Nona Kongsun, jika nanti kita mati semua, pada jelmaan hidup yang akan datang kau ingin menjelma menjadi apa? Kalau buaya yang buruk ini, terang aku tidak mau.”

Lik-oh tersenyum dan menjawab: “Jika begita boleh kau menjelma menjadi bunga Cui-sian saja, harum lagi cantik dan disukai setiap orang.”

“Hanya engkau yang sesuai menjelma menjadi bunga.” ujar Nyo Ko dengan tertawa, “Kalau aku umpama menjelma menjadi bunga juga paling2 menjadi bunga terompet atau bunga tahi sapi.”

Kongsun Lik-oh terkekeh geli, katanya: “Kalau Giam-lo ong (raja akhirat) suruh kau menjelma menjadi bunga cinta, kau mau tidak?”

Nyo Ko terdiam dan tidak menjawab, diam2 ia merasa gemas, pikirnya: “Sebenarnya gabungan ilmu pedangku dengan Kokoh pasti akan dapat menusukkan Kokcu bangsat itu, konyolnya justeru Kokoh tertusuk oleh duri bunga cinta di kamar senjata itu, sedangkan Giok-li-kiam-hoat justeru harus dimainkan oleh dua orang yang bersatu hati dengan penuh rasa mesra baru nampak daya kerjanya. Ai, agaknya memang sudah takdir dan apa daya, Hanya Kokoh entah berada di mana sekarang.

Teringat kepada Siao-licng-li, tiba2 luka-di berbagai tempat tubuhnya menjadi kesakitan lagi.

Melihat anak muda itu diam saja, Kongsun Lik-oh tahu

seharusnya dirinya jangan menyebut lagi bunga cinta, maka cepat ia menyimpangkan pokok bicara, katanya: “Nyo-toako, engkau dapat melihat buaya, tapi pandanganku terasa gelap dan tidak melihat apa2”

“Moncong kawanan buaya itu sangat buruk, lebih baik jangan kau melihatnya. “ujar Nyo Ko tertawa sambil menepuk pelahan bahu si nona sebagai tanda simpatiknya, Tak terduga kalau tanganya menyentuh badan yang halus licin tanpa baju, rupanya Kongsun Lik-oh telah membuka pakaiannya ketika ayahnya menuduh dia mencuri obat sehingga yang dia pakai hanya tinggal kutang saja, dengan sendirinya dari pundak hingga lengan tiada tertutup oleh sesuatu.

Nyo Ko terkejut dan cepat menarik kembali tangannya, Lik-oh membayangkan keadaan dirinya tentu telah dapat dilihat seluruhnya oleh anak muda yang sanggup melihat sesuatu di tempat gelap itu, betapapun ia menjadi malu.

Kalau tadi mereka saling meringkuk menjadi satu ketika berusaha menghalau kawanan buaya tanpa memikirkan soal lelaki dan perempuan, kini yang satu menarik kembali tangannya dan yang lain merasa malu, keadaan menjadi serba kikuk malah.

Nyo Ko menggeser rada jauh berduduknya dan menanggalkan baju sendiri untuk diselampirkan pada tubuh si nona. Waktu membuka baju ia menjadi teringat kepada Siao-liong-li dan juga terbayang si Thia Eng yang telah menjahitkan bajunya itu, terpikir pula Liok Bu - siang yang rela mati baginya itu, ia menjadi gegetun takdapat membalas budi kebaikan nona2 itu.

Kongsun Lik-oh lantas memakai baju Nyo Ko itu dan mengikat tali pinggangnya, tiba2 ia merasa dalam saku baju Nyo Ko itu ada suatu bungkus kecil, segera ia merogohnya keluar dan diserahkan kepada yang empunya, katanya: “Apakah ini? Apakah kau takkan menggunakannya?”

Nyo Ko menerimanya dan berkata dengan heran: “Barang apakah ini?”

“Kan barang di dalam sakumu, masakah kau malah tanya padaku?” ujar Lik-oh dengan heran.

Waktu Nyo Ko mengamati, kiranya adalah suatu bungkusan kecil dari kain kasar warna biru yang selamanya belum pernah dilihatnya. Segera ia membukanya, mendadak pandangannya terbeliak, ternyata

bungkusan itu berisi empat macam barang, di antaranya sebilah belati kecil, pada gagang belati itu terbingkai sebutir mutiara sebesar biji buah kelengkeng yang mengeluarkan sinar.

"Hei!" seru Lik-oh sambil mencomot sebuah botol kecil warna hijau dalam bungkusan itu: "Inilah Coat-ceng-tan!"

Terkejut dan girang pula Nyo Ko, tanyanya : "Inikah Coat-ceng-tan yang dapat menyembuhkan racun bunga cinta itu?"

"Ya, sampai lama sekali aku mencarinya di kamar obat ayah dan tidak menemukannya, mengapa malah sudah diambil olehmu?" jawab Lik - oh kegirangan.

"Cara bagaimana kau mengambilnya ? Kanapa tidak kau minum saja? Ah, barangkali kau tidak tahu bahwa inilah Coat-ceng-tan yang kita cari itu?"

Nyo Ko meng-garuk2 kepala, katanya: "Memangnya sama sekali aku tidak... tidak tahu, botol... botol obat ini mengapa bisa berada didalam saku bajuku, sungguh aneh."

Berkat cahaya yang terpantul dari belati yang mengkilat itu, dapat pula Kongsun Lik-oh mehhat benda2 dekatnya, terlihat isi bungkusan itu kecuali belati dan Coat-ceng-tan masih ada pula secarik kertas dan setengah potong Lengci (sejenis obat tumbuh2an yang berkhasiat seperti kolesom dsb."

Tergerak pikiran Lik-oh, katanya: "He, potongan Lengci itu jelas dipetik oleh Lo-wan-tong itu."

"Lo-wan-tong? Kau tidak keliru?" kata Nyo Ko.

"Ya, pasti dia," jawab Lik-oh. "Kamar penyimpan Lengci di bawah pengurusanku, Lengci ini jelas2 berasal dari sana, waktu Lo-wan-tong mengobrak-abrik sini, membakar kitab dan lukisan, mencuri pedang, merusak anglo dan memetik Lengci, semua adalah perbuatannya."

"Ya, ya tahulah aku!" tiba2 Nyo Ko berseru menyadari duduknya perkara.

"Ada apa?" tanya Lik-oh.

"Sekarang kutahu Ciu-locianpwe itulah yang menaruh bungkusan

kecil ini ke dalam bajuku," kata Nyo Ko. sekarang iapun tahu sesungguhnya Ciu Pek-tong bermaksud membantunya secara diam2,maka dari sebutan "Lo-wan-tong" telah digantinya dengan sebutan "Ciulocianpwe"

Kongsun Lik-oh juga mulai paham persoalannya, ia tanya: "Dia yang menyerahkan padamu?"

"Tidak," sahut Nyo Ko. "Tokoh Ba-lim yang jenaka ini sungguh sukar dijajaki tindak tanduknya Dia telah mengambil gunting dan kedokku di luar tahuku, malahan akupun tidak tahu sama sekali kalau dia juga menaruh bungkusan kecil ini dalam bajuku, Ai, sungguh kepandaianku teramat jauh kalau dibandingkan orang tua itu."

"Agaknya memang begitulah" kata Likoh, "Ketika ayah menuduh dia mencuri dan suruh dia mengembalikan barangnya, namun Lowantong itu telah mem... membuka baju di depan orang banyak dan memang tidak membekal sesuatu benda apapun."

"Dia membuka baju dan telanjang bulat sehingga Kokcu juga kena dikelabuhi, kiranya bungkusan, ini sudah dia alihkan ke dalam bajuku," kata Nyo Ko dengan tertawa.

Lik-oh membuka gabus tutup botol itu, dengan hati2 ia menuang obat pada telapak tangannya ternyata cuma tertuang keluar satu butir pil yang berbentuk persegi seperti dadu, warnanya hitam mulus, baunya amis dan busuk.

Pada umumnya obat pil tentu berbentuk bundar agar mudah meminumnya, jika obat kapsul tentu juga berbentuk lonjong, tapi pil berbentuk persegi begini sungguh tidak pernah dilihat oleh Nyo Ko. ia coba mengambilnya dari tangan si nona dan diamat-amatinya.

"Kemudian Kongsun Lik-oh meng-goyak2 botol itu, lalu dituang pula serta di-ketok2 pada telapak tangahnya, namun ternyata tiada isinya lagi.

"Sudah kosong, hanya satu biji ini melulu," katanya. "Lekas engkau meminumnya, bisa runyam kalau sampai jatuh ke kolam."

Selagi Nyo Ko hendak memasukkan pil itu ke mulut, ia jadi merandek mendengar si nona menyatakan obat itu cuma sata biji melulu, segera ia menegas: "Mengapa isi botol cuma satu biji? Masih

ada tidak di tempat ayahmu?”

“Justeru cuma ada satu biji ini, maka sangat berharga, kalau tidak, buat apa ayah marah2 padaku,” kata Lik-oh.

Nyo Ko terkejut, katanya: “Jika begitu, dengan cara bagaimana ayahmu akan menolong Kokohku yang sekujur badan tercocok duri bunga cinta itu?”

“Pernah kudengar ceritera Toasuhengku, katanya pil ini mestinya dua biji, tapi entah mengapa kemudian cuma sisa satu biji ini saja,” tutur Lik-oh, “Bahkan resep pembuatan obat ini sudah bilang, “ayahku sendiripun tidak tahu, sebab itu Toasuheng memberi peringatan agar waspada dan jangan sampai terkena racun duri bunga itu”

“Wah, jika begitu, kenapa ayahmu belum datang menolong kau,” seru Nyo Ko gegetun.

Kongsun Lik-oh cukup cerdas, ia paham isi hati anak muda itu, melihat Nyo Ko mengembalikan lagi pil itu ke dalam botol, dengan menghela napas pelahan ia berkata: “Nyo-toako, sedemikian cintamu terhadap nona Liong, masakan ayahku tidak tahu diri? Kutahu, engkau bukan mengharapkan ayahku datang menolong diriku, lebih dari itu engkau justru mengharapkan kubawa serta Coat-ceng-tan ini ke atas sana untuk menyelamatkan jiwa nona Liong.”

Karena isi hatinya dengan tepat dikatai, Nyo Ko tersenyum dan berkata pula: “Seumpama racun di dalam tubuhku dapat disembuhkan, tapi sukar juga bagiku untuk hidup di kolam buaya ini, dengan sendiri nya lebih penting menolong jiwa Kokohku saja,”

Lik-oh tahu tiada gunanya membujuk anak muda itu meminum pil itu, diam2 ia menyesal tadi telanjur bicara terus terang tentang satu2nya pil itu, segera ia berkata pula.

“Meski Lengci ini tak dapat menawar racun, tepi sangat berpaedah bagi kesehatan tubuh, lekas kau memakannya saja.”

Nyo Ko mengiakan ia memotong Lengci itu menjadi dua, ia sendiri makan sebagian, sebagian lagi dijejalkan ke mulut Lik-oh dan berkata: “Entah kapan baru ayahmu akan datang menolong kau, maka kaupun makan sepotong Lengci ini untuk menghalau hawa dingin.”

Melihat kesungguhan hati anak muda itu, Lik-oh tidak tega menolaknya, segera ia membuka mulut dan makan potongan Lengci itu.

Umur Lengci itu ada ratusan tahun, setelah makan Lengci, seketika kedua orang merasakan badan segar dan hangat, semangat terbangkit segera dan pikiranpun ferang, Tiba2 Lik-oh berkata: “Setelah Coat-ceng-tan ini dicuri Lo-wan-tong, jelas ayah sudah tahu juga, janjinya menyembuhkan kau hanya sekadar menipu nona Liong, bahkan memaksa aku menyerahkan obat ini juga cuma pura2 saja.”

Sebenarnya sudah sejak tadi hal ini terpikir oleh Nyo Ko, cuma dia tidak ingin menambah rasa sedih si nona, maka belum dibeberkannya. Kini hal itu terucap dari Lik-oh sendiri, maka iapun berkata: “Setelah kau dilepaskan ayahmu, kelak kau perlu hati2, paling baik kalau berusaha meninggalkan tempatnya ini.”

“O, agaknya kau tidak kenal pribadi ayah,” ujar Lik-oh. “Sekali dia telah mendorong aku ke kolam buaya ini, betapapun dia takkan melepaskan aku lagi, Nyo-toako, masakah engkau melarang aku mati bersama kau di sini?”

Selagi Nyo Ko hendak menghiburnya lagi, tiba2 seekor buaya merambat lagi ke atas karang dan sebelah kakinya tepat meraih kertas yang jatuh dari bungkusan kecil tadi, Tergerak hati Nyo Ko, katanya: “Coba kita lihat apa yang tertulis di kertas itu.” Segera ia angkat belatinya dan menusukannya pada bagian antara kedua mata buaya, “bles”, dengan mudah saja belati itu menembus kulit buaya yang keras dan tebal itu. Ternyata belati itu adalah senjata mestika yang sangat tajam.

Buaya itu berkelojotan beberapa kali dan terguling ke dalam kolam serta binasa.

“Kita mempunyai belati ini, maka celakalah bagi kawanan buaya itu”, ujar Nyo Ko dengan girang, Pelahan ia ambil kertas yang sudah rada basab itu, belati yang dipegangnya itu dipepetkan pada kertas, dari pantulan cahaya mutiara di gagang belati itu dapatlah terbaca tulisan di atas kertas-itu.

Tapi setelah mereka mengamati, satu huruf saja tidak tertampak, yang ada cuma lukisan menyerupai pemandangan alam, ada rumahnya, ada bukitnya dan sebagainya.

Nyo Ko merasa lukisan yang berupa corat-coret itu tiada sesuatu yang menarik, maka kertas itu ditaruhnya lagi ke atas karang, Tapi Kongsun Lik-oh yang ikut membaca itu mendadak berkata : “Ini adalah denah bangunan perkampungan Cui-sian-kok kita ini, lihatlah, inilah sungai kecil ketika kalian datang ke sini, yang ini ruangan depan, ini kamar senjata, itu kamar obat dan...” sembari bicara si nona juga menunjukkan bagian peta yang dimaksud itu.

“He, lihat ini, lihat!” tiba2 Nyo Ko berseru heran sambil menunjuk kolam besar yang terlukis di bawah kamar obat itu.

“Ya, inilah kolam buaya dan... ah, malahan ada jalan tembusannya di sini” kata Lik-oh.

Menurut peta itu, ditepi kolam buaya terlukis sebuah tembusan, seketika mereka bersemangat, cepat Nyo Ko mengambil peta itu dan dicocokkan dengan keadaan disekitar kolam, katanya kemudian: “Jika apa yang terlukis dalam peta ini tidak bohong, maka selewatnya jalan tembus ini, di sana tentu ada lagi jalan keluarnya, Cuma...”

“Di sinilah letak keanehannya,” sambung Lik-oh. “Jalan tembus ini terlukis menyerong ke bawah, padahal kolam buaya ini sudah jauh di bawah tanah, menyerong turun lagi, lalu menembus ke mana?”

Setelah mereka mengamati lagi peta itu, jalan tembus yang dilukis itupun berhenti sampai di tepi kertas sehingga tidak diketahui menembus ke mana akhirnya.

“Apakah soal kolam buaya ini pernah kau dengar dari ayahmu atau Toasuhengmu?” tanya Nyo Ko.

Lik-oh menggeleng, jawabnya: “Sampai sekarang baru kuketahui di bawah kamar obat terdapat makhluk buas sebanyak ini, mungkin Toasuheng sendiripun tidak mengetahui”

Nyo Ko mengamati keadaan sekeliling, terlihat di depan sana ada segulung bayangan yang kelam, agaknya di situlah terletak mulut jalan tembusan yang dimaksudkan itu, cuma jaraknya agak jauh sehingga tidak kelihatan dengan jelas, ia menjadi sangsi jangan2 di lorong itu terdapat makhluk buas lainnya dan bukan mustahil jauh lebih berbahaya daripada kawanan buaya ini.

Tapi daripada duduk menanti ajal ada lebih baik kalau menyerempet bahaya, asalkan nona Kongsun dapat diselamatkan

keluar dari sini dan dapat mengantar pil ini kepada Kokoh, maka tercapailah sudah cita-citaku.

Segera ia menyerahkan belati ke tangan Lik-oh dan berkata: “Coba kulihat ke seberang sana.” Sekali loncat, tahu2 ia sudah melayang ke tengah kolam.

Lik-oh menjerit kaget, tertampak sebelah kaki Nyo Ko menginjak bangkai buaya yang masih mengambang di kolam itu dan sekali loncat lagi, kaki yang lain, menutul punggung seekor buaya, ketika toaya itu ambles ke bawah air, namun Nyo Ko juga sudah melayang sampai di seberang, ia berdiri mepet dinding karang, sebelah tangannya coba meraba ke sana terasa kosong, segera ia berseru: “Ya, memang betul inilah jalannya-”

Ginkang Kongsun Lik-oh tidak setinggi Nyo Ko, ia tak berani melompat ke sana menurut cara anak muda itu.

Nyo Ko pikir kalau melompat kembali ke sana untuk menggendong si nona kesini, karena bobot tubuh kedua orang bertambah berat, tentu gerak geriknya tidak leluasa dan juga sukar menggunakan: buaya sebagai batu loncatan.

Tapi urusan sudah telanjur, segera ia berseru: “Nona Kongsun, coba kau lemparkan bajuku itu ke sini setelah kau celup air.”

Walaupun tidak tahu apa maksud tujuannya tapi Lik-oh melakukan juga permintaan anak muda. itu, ia menanggalkan baju Nyo Ko yang dipakainya itu, dan dicelup ke dalam kolam, lalu ia gulung2 dan berseru: “Ini terimalah!” Sekuatnya ia lantas-menyambitkan gulungan baju basah itu ke seberang.

Setelah menerima baju itu, segera Nyo Ko melompat ke sisi sana dan berdiri pada suatu tempat dekukan dinding karang, tangan kiri memegang kencang pada sebuah tonjolan karang, tangan kanan terus memutar bajunya yang sudah dibasahi dan diluruskan menjadi sepotong tali besar, serunya. “Coba kau memperhatikan suaranya!”

Segera ia menyabetkan bajunya ke depan terus ditarik kembang “bluk”, bajunya basah itu tepat memukul pada mulut lorong itu, berturut ia berbuat begitu tiga kali, lalu bertanya: “Sudah jelas letak mulut gua ini?”

Dari suara “bluk-bluk” tadi Lik-oh membedakan arah dan jauh

dekat tempatnya, segera ia menjawab: “Ya, kutahu jelas.”

“Sekarang melompatlah dan pegang ujung baju yang kuayunkan ini, akan kulemparkan kau keseberang sana,” kata Nyo Ko.

Sehabis Lik-oh memandang ke sana, tapi keadaan di sana tetap gelap kelam, ia rada takut dan berkata: “Aku... aku tak...”

“Jangan takut,” kata Nyo Ko dengan tertawa.

“Jika kau gagal memegang ujung baju dan tcrjebfos ke ko!am, segera kuterjun, ke sana untuk menolong kau, Kalau tadi saja kira tidak takut pada kawanan buaya itu, apalagi sekarang sudah mempunyai belati mestika ini, kenapa takut?”

Segera ia mengayunkan gulungan bajunya lagi.

Terpaksa Kongsun Likoh harus loncat, kedua kakinya mengencot sekuatnya pada batu karang, segera tubuhnya melayang ke udara, didengarnya suara menyambernya gulungan baju itu di udara, kedua tangannya terus merath, syukur tangan kanan dapat memegang ujung baju itu.

Ketika Nyo Ko merasa tangannya terbetot, sekuatnya ia terus menyendal sehingga tubuh si nona dapat dilontarkan ke mulut gua tadi, Kuatir kalau nona itu kurang mantap berdirinya, sesudah mengayunkan bajunya ia terus melompat pula ke sana dan menolak pelahan pada pinggang si nona untuk kemudian duduklah mereka di mulut gua.

“Bagus sekali gagasanmu ini,” seru Lik-oh kegirangan.

“Tapi di dalam gua ini entah ada makhluk buas apa, terpaksa kita pasrah nasib saja,” ujar Nyo Ko dengan tertawa, Segera ia menerobos ke dalam lorong gua itu dengan membungkuk badan.

“Gunakan senjata ini untuk membuka jalan,” kata Lik-oh sambil menyodorkan belati kepada Nyo Ko.

Mulut gua itu sangat sempit, terpaksa kedua orang merangkak maju, Lantaran hawa lembab kolam buaya, dalam gua ternyata berlumut dan licin, bahkan berbau apek dan busuk.

“Pagi tadi kita masih menikmati pemandangan alam dengan

bunga yang mekar semerbak, siapa tahu beberapa jam kemudian kita telah berada di tempat seperti ini, sungguh aku telah membikin susah saja padamu," kata Nyo Ko sembari merangkak ke depan.

"Ini bukan salahmu," ujar Lik-oh, Setelah merangkak sekian lamanya, terasalah lorong gua itu memang terus menyerong turun ke bawah, tapi makin jauh makin kering dan bau busuk juga mulai lenyap.

"Ah, tampaknya habis merasakan pahit kini telah mulai merasakan manisnya, kita sudah mulai memasuki wilayah bahagia."

"Nyo-toako," kata Lik-oh sambil menghela napas, "kutahu hatimu sendiri susah, tidak perlu engkau sengaja membikin senang hatiku."

Belum habis ucapannya, mendadak dari sebelah kiri sana berkumandang suara gelak tertawa seorang perempuan: "Hahaha-hahahaaah!"

Jelas sekali suara itu adalah suara orang tertawa, tapi kedengarannya justeru mirip orang menangis, suara "haha" itu bernadakan rasa sedih memilukan luar biasa.

Selamanya Nyo Ko dan Kongsun Lik-oh tak pernah mendengar suara yang bukan tangis dan bukan tawa itu, apalagi di dalam goa yang gelap dan seram itu mendadak mendengar suara aneh itu, tentu saja lebih mengejutkan daripada tiba2 keper-gok binatang buas dan makhluk yang menakutkan.

Nyo Ko sebenarnya pemuda yang tabah dan pemberani tapi tidak urung juga kaget oleh suara itu sehingga ubun2 kepalanya kesakitan membentur atap gua itu, Lebih2 Lik-oh, ia bahkan mengkilik dan merangkul kencang kaki Nyo Ko.

Untuk sejenak Nyo Ko berhenti merangkak dan pasang telinga, tapi sedikitpun tiada suara orang lagi. Kedua orang menjadi serba salah, ingin maju terus terasa takut, mau mundur terasa penasaran "Apakah setan?" bisik Lik-oh dengan suara lirih sekali.

Siapa tahu suara "tangis-tawa" tadi kembali perkumandang pula, lalu terdengar perkataannya: "Betul, aku ini setan, aku ini setan! Haha, ha-hahaaah!"

Nyo Ko pikir kalau dia mengaku sebagai setan maka pasti bukanlah setan, dengan berani segera ia menanggapi dengan suara

lantang: “Cayhe bernama Nyo Ko, bersama nona Kongsun ini kami lagi tertimpa bencana, yang kami harapkan hanya cari selamat dan sama sekali tidak bermaksud jahat terhadap orang lain.”

“Nona Kongsun?” tiba2 orang itu menyela, “Nona Kongsun apa?”

“Puteri Kongsun Kokcu, namanya Kongsun Lik-oh,” jawab Nyo Ko.

Habis tanya jawab ini, lalu lenyaplah suara di sebelah sana, se-akan2 orang itu mendadak hilang sirna tanpa bekas.

Ketika orang itu mengeluarkan suara “tangis bukan dan tawa tidak” itu, sebenarnya Nyo Ko berdua sangat takut, kini keadaan menjadi sunyi senyap mendadak, dalam kegelapan kedua orang merasa lebih ngeri sehingga mereka meringkuk ber-dekapan tanpa berani bergerak.

Selang agak lama, se-konyong2 orang ita membentak “Kongsun Kokcu apa maksudmu? Apakah Kongsun Ci?” Nadanya penuh rasa gusar dan dendam.

Dengan menabahkan hati Kongsun Lik-oh menjawab: “Betul, memang ayahku bernama Ci, apakah Locianpwe kenal ayahku?”

“Hehehe, apakah kukenal dia? Apakah kukenal dia? Hehe!” demikian orang itu terkekeh aneh.

Lik-oh tak berani menanggapi lagi, terpaksa diam saja.

Selang sejenak pula, mendadak orang itu membentak: “Dan kau bernama siapa?”

“Wanpwe bernama Lik-oh, Lik artinya hijau dan Oh artinya kelopak bunga,” demikian Lik-oh menjelaskan.

Orang itu mendengus: “Hm! Coba katakan, kau dilahirkan tahun kapan, bulan dan hari apa serta waktunya?”

Tentu saja Lik-oh ter-heran2, ia tidak mengerti untuk apakah orang aneh ini menanyakan waktu kelahirannya, apakah bermaksud jahat padaku ia coba membisiki Nyo Ko: “Bolehkah kukatakan padanya?”

Belum lagi Nyo Ko menjawab, tiba2 orang itu menjengek lagi: “Tahun ini kau berumur 18, lahir pada pukul 12 siang tanggal 3 bulan 2, betul tidak?”

Lik-oh sangat terkejut serunya tersendat Dari... darimana engkau meng... mengerti?”

Tiba2 timbul semacam firasat aneh yang sukar terkatakan, ia merasa yakin manusia aneh ini pasti takkan membikin susah dirinya, cepat ia mendahului Nyo Ko merangkak ke sana, sesudah berputar beberapa belokan, tiba2 pandangannya terbeliak, terlihat seorang nenek botak dan setengah badan telanjang berduduk di atas tanah dengan gusar tapi berwibawa.

Lik-oh menjerit kaget sambil berdiri dengan melenggong, Kuatir si nona mengalami apa2, cepat Nyo Ko menyusul ke sana.

Terlihat tempat di mana si nenek botak itu berduduk adalah suatu lekukan batu alam, sebuah gua yang tak diketahui berapa dalamnya, di bagian atas ada sebuah lubang besar yang bulat tengahnya seluas dua-tiga meter, dari situlah cahaya matahari memancar masuk, Cuma lubang besar itu terletak ratusan meter tingginya dari permukaan tanah, besar kemungkinan nenek ini terjatuh dari lubang besar itu dan untuk seterusnya tidak dapat keluar lagi.

Karena gua itu terletak jauh dibawah tanah, sekalipun berteriak dan menjerit sekerasnya disitu juga sukar didengar oleh orang lalu di atas sana. Cuma aneh juga, jatuh dari tempat setinggi itu ternyata nenek botak ini tidak terbanting mampus, sungguh luar biasa dan sukar dimengerti.

Nyo Ko melihat si nenek menutupi tubuh bagian bawah dengan kulit pohon dan daun2an, barangkali sudah terlalu lama dia meringkuk di dalam gua ini sehingga pakaiannya sudah hancur semua.

Nenek itu tahu juga munculnya Nyo Ko, tapi tidak digubrisnya, melulu Kongsun Lik-oh saja yang diamat-amatinya, tiba2 ia tertawa sedih, katanya: “Cantik amat kau, nona...”

Lik-oh membalasnya dengan tersenyum manis, ia melangkah maju dan memberi hormat serta menyapa: “Selamat, Locianpwe!”

Kembali Nenek itu menengadah dan mengeluarkan suara “tangis bukan tawa tidak” tadi, lalu berkata: “Locianpwe apa? Hahaha,

selamat? Aku selamat! Ahahahahaah!" Habis ini mendadak wajahnya penuh rasa gusar dan mata melotot Tentu saja Lik-oh merasa bingung dan takut karena tidak tahu dimana ucapannya tadi telah membikin marah si nenek, ia menoleh kepada Nyo Ko sebagai tanda minta bantuan.

Nyo Ko berpendapat mungkin si nenek sudah terlalu lama hidup terpencil dan tersiksa lahir batin di gua ini sehingga pikirannya menjadi abnormal, maka ia menggeleng kepada Lik-oh dengan tersenyum sebagai tanda agar nona itu jangan pikirkan sikap si nenek yang aneh itu.

Disamping itu Nyo Ko justeru lagi berpikir cara bagaimana dapat merambat kemar lubang di atas itu. Namun letak lubang teramat tinggi, sekalipun dengan Ginkang yang maha tinggi juga sukar mencapainya.

Dalam pada itu Lik-oh sedang memperhatikan si nenek dengan penuh perhatian, dilihatnya di atas kepala si nenek yang botak itu cuma ada beberapa utas rambut yang sangat jarang2, mukanya penuh keriput, namun kedua matanya bersinar tajam, dari raut mukanya dapat dibayangkan di masa dahulu si nenek pasti seorang wanita cantik.

Sementara nenek itupun masih memandangi Kongsun Lik-oh tanpa berkedip. jadinya kedua orang hanya sa'ing pandang saja dan tidak menggubris Nyo Ko sama sekali.

Sejenak kemudian, tiba2 nenek itu berkata: "Di sebelah kiri pinggangmu ada sebuah toh merah, betul tidak?"

Kembali Lik-oh terkejut, pikirnya: "Toh merah pada tubuhku ini sekalipun ayah kandungku juga belum tentu tahu, mengapa nenek yang terasing di gua bawah tuiah ini malah tahu dengan jelas? Dia juga tahu waktu kelahiranku, tampaknya dia pasti mempunyai hubungan yang sangat erat dengan keluargaku,"

Karena itu, segeru ia bertanya dengan suara lembut: "Nenek, engkau pasti kenal ayahku dan tentu juga kenal pada mendiang ibuku, bukan?"

Nenek itu melengak, lalu menggumam: "Mendiang ibumu, mendiang ibumu? Hahaha, sudah tentu kukenal" Mendadak suaranya berubah bengis, ia membentak: "Hm pinggangmu ada toh merah

seperti kutanyakan tadi tidak? Lekas buka pakaianmu dan perlihatkan padaku, kalau berbohong sedikit saja akan kubinasakan kau seketika di sini”

Lik-oh berpaling sekejap kepada Nyo Ko dengan muka merah jengah, Cepat Nyo Ko membalik tubuh ke sana, Maka Lik-oh membuka baju Nyo Ko yang dipakainya, lalu menyingkapkan sebagian kutang dan celananya, kelihatanlah pinggangnya yang putih bersih itu memang betul ada sebuah toh merah sebesar ibu jari.

Melihat sekejap saja toh merah itu, seketika tubuh si nenek gemetarah, air matanya mendadak bercucuran terus merangkul Lik-oh dengan erat sambil berseru: “O, permata hatiku, betapa ibu merindukan kau selama ini.”

Melihat sikap dan air muka si nenek saja, secara otomatis telah menggugah watak alamiah seorang anak terhadap ibunya, terus saja Lik-oh mendekap si nenek sekencangnya dan berseru sambil menangisi “O, ibu!”

Mendengar orang dibelakangnya saling berseru, yang seorang memanggil “permata hati” dan yang lain menyebut ibu. Nyo Ko terkejut dan cepat berpaling dilihatnya kedua orang saling mendekap kencang, jelas Kongsun Lik-oh sedang menangis tersedat dan muka si nenek juga kelihatan penuh ingus dan air mata, ia menjadi heran apakah nenek botak ini benar2 ibu nona Kongsun?

Pada saat lain mendadak tertampak alis nenek itu menegak dan air mukanya berubah beringas, mirip sekali dengan Kongsun Kokcu apabila hendak menyerang orang, Nyo Ko menjadi kuatir kalau nenek ini akan mencelakai Kongsun Lik-oh, cepat ia melangkah maju.

Tapi segera terlihat si nenek menepuk pelahan bahu Lik-oh dan membentak: “Coba berdiri sana, aku hendak tanya kau.”

Lik-oh tercengang dan menjauhi tubuh si nenek sambil memanggil lagi sekali: “Ibu”

Mendadak nenek itu menbentak dengan bengis. “Untuk maksud apa Kongsun Ci menyuruh kau ke sini? Suruh kau membohongi aku dengan kata2 manis, bukan?”

Lik-oh menggeleng dan berseru: “O, ibu, kiranya engkau masih hidup di dunia ini. O, ibu!” Air mukanya jelas memperlihatkan rasa

girang dan haru, inilah perasaan murni seorang anak dengan ibunya, sedikitpun tidak pura2.

Tapi nenek botak itu tetap membentak lagi: “Kongsun Ci bilang aku sudah mati, bukan?”

“Anak telah menderita selama belasan tahun dan mengira sudah piatu tak beribu, ternyata ibu toh masih hidup dengan baik sungguh girang hatiku sekarang,” kata Lik-oh.

“Dan siapa dia?” tanya si nenek sambil menuding Nyo Ko. “Untuk apa kau membawanya ke sini?”

“Dengarkan dulu ceritaku, ibu,” kata Lik-oh lalu iapun menguraikan cara bagaimana Nyo Ko datang ke Cui-sian-kok serta terkena racun duri bunga cinta, cara bagaimana kedua orang kejeblos dalam kolam buaya, Hanya mengenai Kongsun Kokcu hendak menikah dengan Siao-liong-li tidak diceritakannya untuk menjaga agar sang ibu tidak menaruh dendam dan cemburu.

Air muka si nenek tertampak lebih tenang setelah mendengar cerita itu, pandangannya terhadap Nyo Ko juga semakin simpatik Sampai akhirnya ketika mengetahui Nyo Ko telah membinasakan buaya dan menyelamatkan Lik-ohr ber-ulang2 nenek itu manggut2 dan berkata: “Bagus, anak muda, bagus tidak sia2 puteriku penujui kau.”

Wajah Lik-oh menjadi merah dan menunduk malu. Nyo Ko pun merasa serba kikuk untuk menuturkan seluk beluk dirinya, hanya dikatakannya: “Kongsun-pekbo (bibi), sebaiknya kita mencari akal untuk bisa keluar dari sini,”

Mendadak si nenek menarik muka dan berkata: “Kongsun-pekbo apa katamu? selanjutnya jangan lagi kau menyebut perkataan Kongsun segala, jangan kau kira kaki tanganku ini tak bertenaga, jika ku-hendak bunuh kau, boleh dikatakan teramat mudah bagiku.”

“Crot”, mendadak dari mulutnya menyomprot keluar sesuatu dan terdengarlah suara “cring” yang nyaring, belati yang terpegang di tangan Nyo Ko itu dengan tepat terbentur, seketika tangan Nyo Ko terasa kesemutan, “trang”, tahu2 belati itu terlepas dan jatuh ke tanah, Dalam kagetnya cepat Nyo Ko melompat mundur, waktu ia mengawasi, kiranya di tepi belati ada satu butir biji kurma.

Nyo Ko terkejut dan sangsi pula, pikirnya: “Dengan tenaga yang

kugunakan untuk memegangi belati ini, biarpun roda emas Kim-lum Hoat-ong, gada si Darba atau golok bergigi Kongsun Kokcu juga sukar menggetar jatuh belatiku ini, tapi satu biji kurma yang disemburkan dari mulut nenek ini mampu menjatuhkan senjata dalam cekalanku, meski aku sendiri memang tidak bersiaga, namun dari sinipun dapat dibayangkan betapa hebat ilmu silat si nenek yang sukar diukur ini,"

Melihat kegugupan air muka Nyo Ko, cepat Lik-oh berkata padanya: "jangan kuatir, Nyo-toako, ibuku pasti takkan mencelakai kau." Segera ia mendekati dan pegang tangan anak muda itu, lalu berpaling dan berkata kepada sang ibu : "Engkau jangan marah, ibu, boleh engkau suruh dia ganti sebutan saja. Dia kan tidak tahu persoalannya."

"Baiklah," ujar nenek itu dengan tertawa, "nyonya selamanya tidak pernah ganti nama atau she, Thi-cio-lian-hoa (si bunga teratai bertangan besi) Kiu Jian-jiu ialah diriku ini. Dan cara bagaimana kau memanggil aku, hehe, memangnya masih perlu tanya? Tidak lekas kau menyembah dan menyebut "ibu mertua" padaku?

Cepat Lik-oh menyela: "Ibu, sebenarnya Nyo-toako dan anak tiada apa2, dia hanya... hanya bermaksud baik saja kepada anak dan tiada kehendak..."

"Hm," si nenek alias Kiu Jian-jio mendengus, "tiada apa2 katamu dan tiada kehendak lain? Habis mengapa kau cuma memakai baju dalam dan sebaliknya memakai bajunya," Mendadak ia per-keras suaranya dan setengah menjerit: "Jika bocah she Nyo ini berani meniru cara kotor dan rendah seperti Kongsun Ci, hm, tentu akan kubinasakan dia disini. Nah, orang she Nyo, kau menikahi anakku atau tidak?"

Melihat cara bicaranya seperti orang gila dan sukar diberi penjelasan, Nyo Ko menjadi serba salah.

Sungguh aneh, baru pertama kali kenal sudah memaksa dirinya menikahi puterinya? Kalau ditolak secara terang2an, dikuatirkan pula akan menyinggung perasaan Lik-oh. Apalagi ilmu silat nenek ini sangat tinggi dan perangainya aneh juga, kalau sampai membikin marah padanya bukan mustahil seketika akan dibunuh olehnya. Padahal mereka sekarang bernasib sama yakni terkurung di goa bawah tanah ini, yang penting hanya mencari jalan meloloskan diri.

Maka dengan tersenyum berkatalah Nyo Ko "Hendaklah

Locianpwe jangan kuatir, nona Kongsun telah menolong aku dengan segala pengorbanan, Nyo Ko bukanlah manusia yang tidak berperasaan, betapapun budi kebaikan nona Kongsun takkan kulupakan selama hidup ini,"

Ucapan Nyo Ko ini cukup licin, meski tidak jelas menyanggupi akan menikahi Kongsun Lik-oh, tapi terasa puas bagi pendengaran Kiu Jian-Jiu. nenek ini manggut2 dan berkata: "Baiklah kalau begitu."

Kongsun Lik-oh paham isi hati Nyo Ko, dipandangnya sekejap anak muda itu dengan sorot yang menyesal dan perasaan hampa, lalu menunduk dan tidak bicara kgi. Selang sejenak baru dia berkata kepada Kiu Jian-Jio: "Mengapa engkau bisa berada di sini, ibu? Sebab apa ayah justeru bilang engkau sudah meninggal dunia sehingga membikin anak berduka selama belasan tahun ini, Bila anak mengetahui engkau berada di sini, dengan cara apapun juga anak pasti akan mencari ke sini."

Dilihatnya bagian atas tubuh sang ibu telanjang, kalau baju Nyo Ko itu diberikan padanya berarti ia sendiri yang kurang pakaian, terpaksa Lik-oh merobek sebagian baju itu untuk disampirkan di atas bahu ibu.

Diam2 Nyo Ko menyayangkan nasib baju yang dibuatkan oleh Siao-liong-li itu, hatinya menjadi berduka sehingga merangsang racun dari bunga cinta, seketika sejujur badan terasa kesakitan.

Melihat itu, tiba2 Kiu Jian-jio meraba pangkuannya seperti hendak mengambil sesuatu, tapi setelah dipikir lagi akhirnya tangan ditarik kembali dalam keadaan kosong.

Dari gerakan sang ibu Lik-oh melihat sesuatu, segera ia memohon: "Oh ibu, tentunya engkau dapat menyembuhkan racun bunga cinta itu, bukan?"

Dengan hambar Kiu Jian-jio menjawab: "Aku sendiri dalam keadaan susah, orang lain tidak mampu menolong aku, mana aku dapat pula menolong orang lain?"

"Tapi, asalkan ibu menolong dia, tentu dia akan berusaha menolong ibu" kata Lik-oh cepat "Andaikah engkau tidak menolong dia juga Nyo-toako akan membantu kau sepenuh tenaga, Betul tidak Nyo-toako."

Sesungguhnya Nyo Ko tidak menaruh simpatik terhadap Kiu Jian-jio yang eksentrik itu, cuma mengingat si Lik-oh, dengan sendirinya ia harus membantu sebisanya, maka jawabnya: “Ya, sudah tentu locianpwe telah berdiam sekian lamanya di sini, keadaan tempat ini tentu sudah sangat apal, apakah dapat memberi petunjuk sekedarnya?”

Kim Jian-jio menghela napas, katanya: “Meski tempat ini sangat dalam di bawah tanah, tapi tidaklah sulit jika mau keluar dari sini.”

Ia memandang Nyo Ko sekejap, lalu menyambung. “Tentu dalam hati kau sedang berpikir, kalau tidak sulit untuk keluar, mengapa engkau masih menongkrong saja di sini? Ai, ketahuilah bahwa urat nadi kaki dan tanganku sudah putus, seluruh ilmu silat ku sudah punah”

Sejak tadi Nyo Ko memang melihat anggota badan nenek itu rada kurang wajar, maka iapun tidak heran mendengar keterangan itu, Tapi Lik-oh menjerit lantas berseru: “Oh, ibu, siapakah yang mencelakai engkau? “Kita harus menuntut balas.”

“Hmm, menuntut balas? Apakah kau tega membalasnya?” jengek Kiu Jian-jio, “orang yang memutuskan urat kaki dan tanganku justeru bukan lain daripada Kongsun Ci adanya.”

Setelah mengetahui nenek itu adalah ibu kandung sendiri, dalam hati Lik-oh samar2 sudah mulai membayangkan hal demikian, kini sang ibu mengatakannya sendiri, tidak urung hati Lik-oh tergetar juga, segera ia bertanya :”Apa sebabnya ayah berbuat begitu terhadap ibu?”.

Kiu Jian-jio melirik Nyo Ko sekejap, talu berkata: “Sebab aku telah membunuh satu orang, seorang perempuan muda cantik jelita, Hm, sebab aku telah membunuh perempuan yang dicintai Kongsun Ci.”

Bicara sampai di sini ia menggertak gigi hingga berbunyi gemertak.

Likoh menjadi takut dan rada menjauhi sang ibu dan menyurut mendekati Nyo Ko.

Seketika dalam gua itu suasana menjadi sunyi senyap. Mendadak Kiu Jian-jio berkata: “Kalian sudah lapar bukan? Di sini

hanya bisa mengisi perut dengan kurma.

Habis-berkata ia terus berjongkok dan merangkak ke depan dengan gerakan yang sangat cepat seperti binatang.

Pedih dan haru hati Nyo Ko dan Lik-oh melihat kelakuan orang tua itu, sebaliknya Kiu Jian-jio sudah biasa merangkak cara begitu selama belasan tahun ini, maka bukan soal lagi baginya.

Segera Lik-oh bermaksud menyusul ke sana untuk memayang ibunya, tapi terlihat orang tua itu sudah berhenti di bawah sebatang pohon kurma yang besar.

Sukar dibayangkan entah berapa tahun yang lalu dari udara telah jatuh satu biji bibit kurma dan mulai tumbuh di dalam gua ini, lalu mulai menjalar dan berkembang biak sehingga seluruhnya di dalam gua kini tumbuh beberapa puluh pohon kurma.

Kalau saja dahulu tidak pernah terjatuh satu biji kurma atau bibit kurma itu tidak dapat tumbuh, maka kedatangan Nyo Ko dan Lik-oh di dalam gua sekarang ini hanya akan menyaksikan setumpuk tulang belulang belaka, siapakah takkan menduga tulang ini adalah seorang tokoh Bu-lim yang maha sakti, bahkan Lik-oh juga takkan mengetahui tulang belulang inilah ibu kandungnya sendiri.

Begitulah Kiu Jian-jio telah menjemput satu biji buah kurma terus dimakan. Kemudian ia menengadah, sekali semprot biji kurma terbidik ke atas dan tepat mengenai suatu dahan pohon, dahan pohon kurma itu terguncang dan rontoklah buah kurma disana hujan.

Nyo Ko manggut2 dan membatin: “Kiranya cacat anggota badannya telah memaksa dia berlatih ilmu menyemprot biji kurma yang lihay ini, ini menandakan Thian (Tuhan) memang tidak pernah membikin buntu kehidupan manusia,” Terpikir demikian, seketika semangatnya terbangkit.

Segera pula Lik-oh mengumpulkan buah kurma dan dibagikan kepada sang ibu dan Nyo Ko untuk dimakan bersama.

Di dalam gua bawah tanah Lik-oh bertindak secara tertib sebagai anak yang meladeni sang ibu sebagaimana layaknya seorang nyonya rumah. Kiu Jian-jio telah mengalami musibah yang mengenaskan sudah beberapa tahun rasa dendam dan benci terkumpul di dalam hatinya, jangankan dasar wataknya keras, sekalipun perempuan yang

lemah lembut juga akan berubah menjadi eksentrik apabila mengalami nasib seperti dia.

Namun apapun juga kasih sayang antara ibu dan anak adalah pembawaan alamiah, apalagi dilihatnya anak perempuan, yang dirindukannya selama ini ternyata begini cantik dan lemah lembut, akhirnya kelembutan kasih sayang seorang ibu mengatasi segala perasaannya, dengan suara halus Kiau jian-jiu lantas bertanya: “Hal busuk apa saja yang dikatakan Kongsun Ci atas diriku?”

“Selamanya ayah tidak pernah menyinggung persoalan ibu,” tutur Likoh- “Waktu kecil pernah kutanya beliau apakah wajahku mirip ibu dan ku tanyakan pula penyakit apa yang menyebabkan kematian ibu? Tapi ayah menjadi gusar, aku didamperat habis2an dan seterusnya aku dilarang menyebut urusan ibu lagi, Beberapa tahun kemudian kucoba bertanya pula dan kembali ayah marah dan mendamprat diriku.”

“Oh bagaimana pikiranmu sendiri ?” tanya Kian Jiao-jio.

Air mata Lik-oh berlinang, katanya: “Senantiasa anak berpikir ibu tentu sangat baik dan cantik, tentu ayah dan ibu saling cinta mencintai, sebab itu ayah suka berduka apabila ada orang lain menyinggung meninggalnya ibu, dan sebab itulah seterusnya akupun tidak berani bertanya pula.”

“Hm, sekarang kau pasti kecewa sekali, bukan? jengek Liu Jian-jio “ibumu ternyata tidak cantik dan juga tidak ramah, tapi adalah seorang nenek bermuka jelek, galak lagi ganas. Tahu begitu, kukira kau lebih suka tidak bertemu dengan aku.”

Lik-oh merangkul leher sang ibu dan berkata dengan suara lembut “O, ibu betapapun anak tidak pernah berpikir begitu.” Lalu ia berpaling dan berkata kepada Nyo Ko: “Nyo-toako, ibuku sangat cantik, bukan? Dia sangat baik padaku dan juga sangat baik padamu, betul tidak?”

Pertanyaan si nona diucapkan dengan sungguh2 dan penuh ketulusan hati, dalam batinnya ternyata benar2 menganggap sang ibu adalah perempuan yang paling sempurna di dunia ini.

Nyo Ko pikir waktu mudanya mungkin si nenek memang cantik, tapi sekarang apanya yang dapat dikatakan cantik? Mungkin dia baik pada Lik-oh, tapi baik tidak terhadapku masih harus diuji dahulu.

Namun ia tidak ingin membikin kikuk si nona, terpaksa menjawab: “Memang betul ucapanmu.”

Tapi jelas pada ucapan Nyo Ko tidak setulus ucapan Lik-oh tadi, hal ini segera dapat dibedakan oleh Kiu Jian-jio, diam2 ia bersyukur dirinya masih diberi kesempatan untuk bertemu kembali dengan puterinya, maka segala sebab musabab penderitaannya haruslah diceritakan kepadanya dengan sejelasnya.

Begitulah Kiu Jian-jio lantas bertutur. “Anak Lik, tadi kau bertanya mengapa aku terkurung di sini dan sebab apa Kongsun Ci mengatakan akui sudah mati, Nah, duduklah yang baik, biar kuceritakan kisahnya padamu.

Leluhur Kongsun Ci adalah pembesar jaman dinasti Tong, karena kekacauan negara pada waktu itu keluarga Kongsun berpindah ke lembah pegunungan sunyi ini. Leluhurnya adalah pembesar militer, maka iapun belajar ilmu silat keluarga sendiri, bahkan lebih tinggi daripada leluhurnya, namun ilmu silatnya yang benar2 lihay itu justeru akulah yang mengajarkan dia.”

Nyo Ko dan Dk-oh berseru heran bersama, sungguh hal itu sama sekali diluar dugaan mereka.

Dengan bangga Kiu Jian-jio menyambung pula. “Kalian masih kecil, dengan sendirinya tak paham seluk-beluknya Hm, di dunia persilatan siapa yang tidak kenal Thi-cio-pang (perserikatan telapak besi)? Nah, Pangcu dari organisasi besar itu, Thi-cio-cui-siang-biau (si telapak besi melayang di atas air) Kiu Jian-yim adalah kakak kandungku, Coba Nyo Ko, ceritakan sekadarnya tentang Thi-cio-pang kepada anak Lik biar dia tahu,”

Nyo Ko melengak dan menjawab: “Oh, Wanpwe kurang pengalaman dan pengetahuan, entah apakah Thi-cio-pang yang dimaksud itu?”

“Kurangajar, kau berani membohongi damperat Kiu Jian-jiu. “Nama Thi-cio-pang terkenal di mana2, sama tersohornya seperti Kay-pang, masakah kau tidak tahu?”

“Kalau Kay-pang sih Wanpwe memang pernah dengar” jawab Nyo Ko, “tapi Thi-cio-pang wah..”

Kiu Jian-jio tambah gusar, kembali ia memaki “Hehe, percuma

kau belajar silat segala, masakah Thi-cio-pang saja tidak tahu, sungguh..."

Melihat sang ibu marah2, cepat Lik-oh menyela: "Bu, Nyo-toako masih muda, sejak kecil tinggal di pegunungan yang terpencil maka tibaklah heran jika seluk-beluk dunia persilatan memang kurang diketahuinya."

Tapi Kiu Jian-jio tidak menggubrisnya dan masih terus mengomel Dimasa diketahui 20-an tahun yang lalu Thi-cio-pang memang sangat terkenal di dunia Kangouw, tapi kemudian pimpinannya yaitu Thi-cio-ciu siang biau Kiu Jian-yim telah berguru kepada It teng Taysu dan memeluk agama Budha, maka anak buah Thi-cio-pang lantas kocar-kacir juga dan bubar.

Tatkala itu Nyo Ko baru lahir, dengan sendirinya belum tahu apa2. padahal bertemunya ayah-ibu kandungnya besar sangkut-pautnya dengan Thi-cio pang itu. Kini dia ditanya oleh Kiu Jian-jio, sudah tentu dia melongo tak dapat menjawab.

Kiu Jian-jio sendiri sudah menyepi selama 30-an tahun di Cui-sian-kok, segala kejadian di dunia Kangouw hampir tidak diketahuinya, dia mengira Thi-cio-pang yang bersejarah ratusan tahun itu sekarang itu tentu bertambah jaya, maka tidaklah heran dia berjingkrak marah2 ketika Nyo Ko menjawab tidak tahu "Thi-cio-pang" segala.

Biasanya Nyo Ko tidak tahan dibikin sirik orang lain, kalau sudah gusar, sekalipun gurunya seperti Tio Ci-keng juga dilabraknya habis-habisan. sekarang Kiu Jiac-jio mendamperatnya tanpa alasan, semula dia masih tahan, tapi lama2 ia menjadi gregetan juga, segera ia bermaksud balas memaki nenek itu, tapi baru saja hendak membuka mulut, dilihatnya Lik-oh sedang memandangnya dengan sorot mata yang lembut penuh rasa menyesal atas sikap ibunya itu.

Mau tak-mau hati Nyo Ko menjadi lunak kembali, terpaksa ia hanya angkat bahu sebagai tanda apa boleh buat-saja, ia pikir semakin keji ibumu memaki aku, semakin baik pula kau terhadapku Omelan si nenek ku anggap angin lalu saja, hati si cantik harus dihormati ia menjadi lapang dada setelah ambil keputusan itu, tiba2 otaknya menjadi tajam juga dan berpikir "He, ilmu silat nona Wanyan Peng tempo hari itu mirip benar dengan Kongsun Ci, jangan2 mereka sama2 orang Thi-cio-pang?"

Ia coba merenungkan kembali ilmu silat yang pernah dimainkan

Wanyan Peng dahulu ketika mendesak Yalu Ce, rasanya ia masih ingat sebagian, segera ia berseru “Aha, ingatlah aku!”

Kiu Jiu-jie terkejut oleh teriakan Nyo Ko itu, damperatnya keras: “Kau menjerit apa?”

“Tentang Thi-cio-pang aku menjadi ingat kepada seorang tokoh aneh,” tutur Nyo Ko. “Kira2 tiga tahun yang lalu, kulihat tokoh itu bergebrak melawan belasan orang, sendirian dia hajar orang2 itu, akhirnya sembilan di antaranya luka parah dan sembilan orang lagi dibinasakan olehnya, Konon tokoh Bu-lim yang hebat itu adalah orang Thi-cio-pang.”

“Bagaimana macamnya orang itu?” tanya Kiu Jian-jio cepat,padahal Nyo Ko cuma membual belaka, tapi sudah telanjur omong, pula tidak bakal ada saksi, segera ia meneruskan dongengnya: “Orang itu berkepala botak, usianya antara 60an, wajahnya merah,perawakannya tinggi besar, memakai jubah hijau dan mengaku she Kiu.”

“Omong kosong!” mendadak Kiu Jian-jio membentak, “Kedua kakakku sama sekali tidak botak, perawakannya juga tidak tinggi, selamanya tidak pernah memakai baju hijau, Hm, kau melihat aku botak, maka kau sangka kakakku juga botak, begitu bukan?”

Diam2 Nyo Ko mengeluh karena dongengnya bisa terbongkar tapi airmukanya tetap tenang2 saja, jawabnya dengan tertawa. “Ah, sabar dulu, Locian-pwe, dengarkan lebih lanjut ceritaku ini. Kan Wan-pwe tidak bilang orang itu adalah kakakmu, memangnya setiap orang she Kiu di dunia ini mesti kakakmu?”

Kiu Jian-jio menjadi bungkam malah oleh debatan anak muda itu, terpaksa ia tanya: “Jika, begitu, coba katakan bagaimana ilmu silatnya?”

Nyo Ko berdiri dan memainkan beberapa jurus silat yang pernah dilihatnya dari Wanyan Peng itu, akhirnya permainannya semakin lancar dan menimbulkan samberan angin yang keras, gayanya ilmu tiruan dari Wanyan Peng, tapi tenaganya adalah milik Nyo Ko dan jauh lebih kuat, bagian kelemahan Wanyan Peng dapat dicukupi oleh kepandaian Nyo Ko yang memang sudah tinggi sekarang, maka permainannya menjadi sangat rapi.

Keruan Kiu Jian-jio sangat senang, ia berseru: “Anak Lik, lihatlah,

memang inilah ilmu silat Thi-cio-pang kita, ikutilah yang cermat!"

Diam2 Nyo Ko merasa geli, ia pikir kalau main lebih lama lagi bisa jadi rahasianya akan terbongkar maka ia lantas berhenti dan berkata: "sampai di smi tokoh aneh itu sudah menang total dan selesailah, pertaruhan dahsyat yang kusaksikan itu."

"Boleh juga kau dapat mengingatnya sedemikian jelas," kata Kiu Jianjio dengan gembira "Eh, siapakah nama tokoh itu, apakah dia menerangkan padamu?"

"Tokoh aneh itu juga lucu kelakuannya, habis menang beliau terus pergi begitu saja," sahut Nyo-Ko "Hanya dari korbannya yang terluka daa menggeletak itu kudengar saling menggerundel dan saling menyalahkan katanya seharusnya mereka jangan mengganggu Kiu-loyacu dari Thi-cio-pang, sebab hal itu berarti mereka mencari mampus sendiri."

"Ya, kukira orang she Kiu itu besar kemungkinan adalah anak murid kakakku," ujar Kiu Jian jio dengan girang, Dasarnya dia memang keranjingan ilmu silat, selama berpuluh tahun dia tak dapat bergerak, kini menyaksikan Nyo Ko memainkan ilmu silat keluarganya itu, tentu saja ia sangat senang, maka dengan bersemangat ia membicarakan ilmu telapak tangan besi andalan Thi-cio-pang mereka dengan Nyo Ko dan Lik-oh.

Nyo Ko sendiri sangat gelisah dan ingin cepat2 meninggalkan gua agar dapat antar Coat-ceng-tan kepada Siao - liong - li, maka ia tidak sabar mengikuti ocehan nenek botak itu. Segera ia memberi isyarat kepada Lik-oh, Si nona paham maksudnya, segera ia berkata: "Ibu, cara bagaimana engkau mengajarkan ilmu silatmu kepada ayah?"

"Panggil dia Kongsun Ci, tidak perlu menyebutnya ayah segala!" bentak Kiu Jian-jio dengan gusar.

"Baiklah, harap ibu suka menerangkan," sahut Lik-oh.

UHm," Kiu Jian-jio mendengus dengan penuh dendam, selang sejenak baru dia menyambung: "itulah kejadian lebih 20 tahun yang lalu. Karena kedua kakakku berselisih paham..."

"Wah jadi aku mempunyai dua paman?" sela Lik-oh.

“Memangnya kau tidak tahu?” Kiu Jian-jio menegas dengan suara bengis dan menyalahkan sinona.

“Darimana kudapat tahu?” demikian ia membatin dalam hati. Segera iapun menjawab: “Ya, sebab selama ini tak pernah ada orang memberi tahukan padaku.”

Teringat bahwa sejak kecil Lik-oh tidak mendapat kasih sayang ibu, betapapun Kiu Jian-jio menjadi terharu juga, segera suaranya berubah halus, katanya: “Kedua pamanmu itu adalah saudara kembar, Toaku (paman pertama) bernama Jian-li dan Jiku (paman kedua) bernama Jian-yim. Karena kembar, maka wajah mereka dan pakaiannya juga serupa seperti pihang dibelah dua.

Namun watak kedua orang justeru sangat berbeda, ilmu silat Ji-kumu sangat tinggi, sedangkan kepandaian Toaku hanya biasa saja-Kepandaianku adalah ajaran langsung dari Jiko (kakak kedua), namun Toako (kakak pertama) lebih rapat dengan aku, soalnya Jiko menjabat sebagai pangcu Thi-cio-pang, wataknya keras, pekerjaannya sibuk dan giat berlatih ilmu silatnya sehingga jarang bertemu muka dengan aku, sebaliknya Toako suka berkumpul dengan aku, setiap hari selalu memanggil “adik sayang” padaku. Tapi kemudian antara Toako dan Jiko terjadi selisih paham dan ribut mulut dengan sendirinya aku rada condong pada pihak Toako.”

“Sebab apakah kedua paman itu berselisih paham?” tanya Lik-oh.

Tiba2 wajah Kiu Jian-jio menampilkan senyuman, katanya: “persoalannya tidak dapat dikatakan penting, tapi juga tidak boleh dianggap remeh, Jiko sendiri juga teramat kukuh pada pendiriannya. Maklumlah bahwa nama Thi-cio-ciu-siang-biau Kiu Jian-yim sudah sangat terkenal didunia Kang-ouw, sedangkan nama Kiu Jian-li justeru jarang yang tahu diluaran.

Sebab itulah apabila Toako mengembara di luaran, terkadang dia suka menggunakan nama Jiko, wajah keduanya memang mirip dan saudaranya sekandung pula, sebenarnya juga tidak apa2 jika meminjam nama saudaranya sendiri. Namun Jiko justeru sering mengomel mengenai hal itu dan menganggap Toako suka berdusta dan menipu orang sehingga merugikan nama baiknya, Sifat Toako memang sabar dan periang, kalau Jiko marah2 dan ngomel, selalu Toako tertawa dan minta maaf.

Suatu kali Jiko mendamperat Toako secara keterlaluan, aku tidak tahan dan menimbrung untuk membela Toako, akibatnya aku sendiri bertengkar dengan Jiko, dalam gusarku terus saja aku meninggalkan Thi-cio-san dan seterusnya tak pernah pulang lagi kesana.

“Seorang diri aku terlunta-lunta di dunia Kang ouw, suatu kali aku mengudak seorang penjahat dan sampai di Cui-sian-kok ini, mungkin sudah suratan nasib, di sini kubertemu dengan Kongsun Gi dan keduanya lantas menikah.

Usiaku lebih tua beberapa tahun daripada dia, ilmu silatku juga lebih tinggi, sehabis menjadi suami-isteri kuanggap dia seperti adikku saja kuajarkan seluruh kepandaianku kepadanya, bahkan kuladeni dan mencukupi segala kehendaknya sebagai seorang istri yang baik.

Siapa duga kalau bangsat Kongsun Ci itu ternyata manusia berhati binatang, air susu dibalasnya dengan air tuba, setelah dia menjadi kuat, ia tidak ingat lagi ilmu silatnya itu berasal dari siapa?”

Sampai disini ia terus saja menghamburkan caci maki kepada Kongsun Ci dengan istilah2 kasar dan kotor, semakin memaki semakin menjadi-jadi.

Muka Lik-oh menjadi merah, ia merasa caci maki sang ibu itu agak kurang pantas didengar oleh Nyo ko, maka cepat ia memanggil “Ibu!”. Namun hamburan kata- kasar Kiu Jian-jio itu sukar dicegah lagi.

Nyo Ko sendiri juga sangat benci kepada Kongsun Ci, maka caci maki Kiu Jian-jio terasa sangat mencocoki seleranya, malahan terkadang ia sengaja membumbui untuk menambah semangat Kiu Jian-jio, kalau saja tidak rikuh di hadapan Lik-oh, bisa jadi iapun ikut mencaci maki.

Begitulah Kiu Jian-jio terus mencaci maki dengan istilah yang paling kasar dan aneh sehingga hampir kehabisan bahan makian barulah dia berhenti, katanya: “Pada tahun aku mengandung kau, wanita yang sedang hamil dengan sendirinya bersifat agak aseram Tak terduga, lahirnya saja Kongsun Ci sangat penurut padaku, tapi diam2 main gila dengan seorang pelayan muda.

Semula, aku tidak tahu hubungan gelap mereka, kukira setelah memperoleh seorang puteri yang menyenangkan dia jadi tambah sayang padaku. Dua tahun kemudian, waktu kau mulai dapat bicara, pada suatu ketika tanpa sengaja kudengar bangsat Kongsun Ci

sedang berembuk dengan pelayan hina itu akan meninggalkan Cui-sian kok dan meninggalkan anak isterinya."

"Aku sembunyi dibalik sebatang pohon besar dan mendengar Kongsun Ci mengatakan jeri kepada kelihayan ilmu silatku, maka ingin minggat sejauhnya untuk menghindari pencarianku, katanya aku telah mengawasi dia dengan ketat tanpa kebebasan sedikitpun dia merasa bahagia kalau berada bersama budak hina itu, tadinya kukira Kongsun Ci mencintai aku dengan segenap jiwa raganya, keruan hampir saja aku jatuh semaput mendengar ucapannya itu, sungguh aku ingin menerjang maju dan membinasakan sepasang anjing laki perempuan yang tidak tahu malu itu.

Namun kemudian aku dapat bersabar mengingat hubungan baik suami isteri sekian lama, kupikir Kongsun Ci adalah orang baik, tentu dia tergoda oleh mulut manis budak sisa itu sehingga lupa daratan.

"Maka dengan menahan rasa murka aku tetap mendengarkan pembicaraan mereka, Kudengar mereka mengambil keputusan akan minggat bersama tiga hari lagi pada waktu aku mengasingkan diri di kamar untuk berlatih ilmu, biasanya selama tujuh hari tujuh malam aku mengurung diri di dalam kamar dan tak pernah keluar, pada kesempatan itulah mereka akan kabur dan bila kemudian kuketahui toh mereka sudah minggat selama tujuh hari, tentu aku tak dapat mencari atau menyusul mereka.

Aku benar2 mengkirik mendengar keputusan mereka itu, diam2 aku bersyukur kepada Tuhan yang maha pengasih yang telah memberi kesempatan padaku untuk mengetahui rencana busuk mereka itu, kalau tidak, selewatnya tujuh hari, ke mana lagi aku harus mencari mereka?" Berkata sampai di sini Kiu Jian-jio terus mengertak gigi dengan penuh rasa gemas dan dendam.

"Siapakah nama pelayan muda itu? Apakah dia sangat cantik?" tanya Lik-oh.

"Huh, cantik apa? Dia cuma penurut saja, apa saja yang dikatakan Kongsun Ci dia hanya menurut belaka, entah dia mempunyai ilmu silat apa sehingga bangsat Kongsun Ci itu sampai tergoda olehnya. Hm, budak hina itu bernama Yu-ji."

Diam2 sekarang Nyo Ko menaruh kasihan kepada Kongsun Ci, ia pikir bukan mustahil Kiu Jian-jio sendiri terlalu bawel dan main kuasa sehingga menimbulkan rasa benci suaminya sendiri.

Dalam pada itu Lik-oh telah tanya pula. “Kemudian bagaimana, Bu?”

“Ya, kedua manusia rendah itu telah berjanji lohor besoknya akan bertemu lagi di situ, cuma selama dua hari keduanya harus bersikap wajar seperti tidak terjadi apa2 agar rahasia mereka tidak terbongkar olehku,” tutur Kiu Jian-jio pula.

“Habis itu kedua manusia rendah itu asyik rnasyuk dengan kata2 mesra yang membikin aku hampir saja kelengar saking gusarnya.Pada esok hari ketiga aku pura2 bersemedi di kamar latihanku, kutahu Kongsun Ci beberapa kali mengintip di luar jendela dan dapat kuduga dia pasti sangat gembira sebab mengira rencana mereka akan berhasil.

Tapi begitu dia pergi, segera aku mendahului menuju ketempat pertemuan mereka yang sudah ditentukan itu. Benar saja Yu-ji sudah menunggu di situ, Tanpa bicara aku terus seret dia dan kulemparkan ke semak2 bunga cinta.”

Nyo Ko dan Lik-oh berseru kaget bersama demi mendengar Yu-ji juga terkena racun duri bunga cinta.

Kui Jian-jio melototi kedua orang sekejap, lalu menyambung ceritanya: “Selang tak lama Kongsun Ci juga menyusul tiba, ketika melihat kekasihnya menjerit dan berkelojotan di tengah semak2 bunga, tentu saja dia juga kelabakan. Segera aku meloncat keluar dari balik pohon dan kucengkeram urat nadi pergelangan tangannya dan membanting dia ke semak2 bunga pula, sebenarnya keluarga Kongsun mereka mempunyai obat penawar racun bunga cinta, namanya Coa Keng-tan, maka tepat Kongsun Ci merangkak bangun dan memayang budak hina itu sembari berlari ke kamar obat, maksudnya ingin mengambil Coat-ceng-tan. Tapi, hahaha, coba terka, apa yang dilihatnya di sana?”

“Aku tidak tahu,” sahut Lik-oh menggeleng. “Apa yang dilihatnya?”

Nyo Ko sendiri membatin tentu Coat-ceng-tan itu sudah dimusnahkannya dan tidak bisa lain.

Benar saja segera terdengar Kiu Jian-jio menutur lagi: “Hahaha, di sana dia melihat di atas meja ada sebuah mangkok besar berisi air

warangan, beberapa ratus pil Coat-ceng-tan terendam di dalam air tuba itu. Kalau minum Coat-ceng-tan tentu juga akan kena racun Warangan, kalau tidak minum pil itu juga mati akhirnya, sebenarnya tidak sulit bagi Kongsun Ci untuk meracik lagi Coat-ceng-tan, sebab obat itu berasal dari resep warisan leluhurnya namun bahan2 obatnya seketika sukar dikumpulkan untuk meraciknya juga memerlukan waktu ber-bulan2.

Karena putus asa, segera ia berlari kekamarku dan berlutut dihadapanku, ia minta aku mengampuni jiwa mereka berdua, Rupanya dia yakin aku pasti tidak tega memusnahkan semua Coat-ceng-tan mengingat hubungan suami-isteri selama ini dan tentu akan disisakan beberapa biji obat itu.

“Begitulah ber-ulang2 dia menampar pipi sendiri dan mengutuki perbuatannya, ia bersumpah pula, katanya bila aku mangampuni jiwa keduanya, segera ia akan mengusir Yu-ji dan takkan bertemu selamanya serta selanjutnya tak berani timbul pikiran tidak senonoh ! agi, Waktu minta ampun padaku masih di-sebut pula nama Yu-ji, tentu saja aku sangat gusar, segera kukeluarkan satu biji Coat-ceng-tan kutaruh di atas meja dan berkata padanya: “Coat-ceng-tan hanya bersisa satu biji ini dan cuma dapat menyelamatkan jiwa seorang saja, Nah kau boleh pilih sendiri, tolong jiwamu sendiri atau jiwanya, terserah padamu?”

Dia melenggong sejenak, lalu mengambil obat itu dan berlari kembali ke kamar obat, segera aku menyusul ke sana, sementara budak hina itu sedang kelojotan saking kesakitan. Kudengar Kongsun Ci berkata: “Yu-ji, mangkatlah kau dengan baik, biar kumati bersamamu!”

Habis itu lantas melolos pedang, Melihat Kongsun Ci begitu setia padanya, Yu-ji tampak sangat berterima kasih dan menjawab dengan setengah merintih: “Baiklah, mari kita menjadi suami isteri di akhirat saja.”

Segera, Kongsun Ci menusukkan pedangnya ke dada Yu-ji dan matilah dia.

“Diam2 aku terkejut menyaksikan itu dari luar jendela, kukuatir dia akan menggorok pula lehernya sendiri, sementara itu kulihat dia sudah angkat pedangnya, baru hendak kucegah dia, tiba2 pedangnya di-gosok2kannya pada mayat Yu-ji untuk menghilangkan noda darah, lalu pedang dimasukkan kembali ke sarungnya, kemudian ia berpaling

ke arah jendela dan berkata: “Niocu (isteriku), aku sudah insaf dengan setulus hati, Budak hina ini telah kubunuh, sekarang hendaklah engkau mengampuni diriku.” Habis berkata ia terus minum sendiri Coat-ceng-tan yang diambilnya tadi.

“Tindakannya sungguh diluar dugaanku, meski aku merasa perbuatannya itu rada kelewat kejam dan keji, tapi urusan dapat diselesaikan cara begitu, betapapun aku merasa puas. Malamnya dia mengadakan perjamuan di kamar dan ber-ulang2 dia menyuguh arak padaku sebagai tanda permintaan maaf padaku, Aku telah mendamperat dia secara pedas, dia juga mengaku salah dan bersumpah macam2, ia berjanji selanjutnya tak berani berbuat lagi.”

Sampai di sini, air mata Lik-oh tampak berlinang-linang.

“Memangnya kenapa? Apa kau kasihan kepada budak hina itu?” tanya Kiu Jian-jio dengan gusar.

Lik-oh menggeleng dan tidak menjawab, yang dia sedihkan sesungguhnya adalah kekejian hati ayahnya itulah.

Lalu Kiu Jian-jio menyambung pula: “Setelah kuminum dua cawan arak, dengan tersenyum kukeluarkan pula satu biji Coat-ceng-tan, kutaruh di atas meja dan berkata padanya: “Caramu membunuh dia tadi agaknya terlalu buru napsu sedikit, sebenarnya aku cuma ingin menguji pikiranmu, asalkan kau memohon lagi dengan setulus hati, waktu itu tentu akan kuberikan kedua biji obat sekaligus untuk menyelamatkan jiwa si cantik itu.”

“Ibu,” cepat Lik-oh bertanya, “jika dia benar2 memohon begitu padamu apakah betul kau akan memberikan kedua biji obat itu padanya?”

Kiu Jian-jio termenung sejenak, lalu menjawab “Entah, aku sendiri pun tak tahu, Pernah juga timbul pikiran pada waktu itu untuk menyelamatkan jiwa budak hina itu, dengan demikian kupikir Kongsun Ci akan berterima kasih padaku, lalu tergugah perasaan padaku. Tapi dia untuk jiwanya sendiri dia telah buru2 menghabisi kekasihnya itu, tentunya aku tak dapat disalahkan”

“Begitulah dia termenung memegangi Coat-ceng-tan kedua itu, kemudian dia angkat cawan dan berkata padaku dengan tertawa: “Jio-cici, urusan yang sudah selesai buat apa dibicarakan lagi, Marilah kita menghabiskan secawan ini.” Dia-terus membujuk aku minum, akupun

tidak menolak karena merasa suatu ganjelan hati telan kubereskan tanpa terasa aku telah mabok dan tak sadarkan diri. Waktu aku smman kembali, ternyata aku sudah berada di gua ini, urat kaki tanganku sudah putus, tapi bangsat keparat Kongsun Ci itupun tidak berani lagi bertemu dengan aku? Hm tentu dia mengira aku sudah menjadi tulang belulang disini."

Habis menuturkan kisahnya itu, sorot mata Kiui Jian-jio menjadi beringas, sikapnya sangat menakutkan.

"Ibu, selama belasan tahun engkau hidup di gua ini, apakah berkat buah korma inilah engkau bisa bertahan sampai sekarang?" tanya Lik-oh.

"Ya, memangnya kaukira Kongsun Ci mau mengirim nasi padaku setiap hari?" kata Kiu Jian-jio.

Tidak kepalang pedih dan haru hati Lik-oh, ia memeluk sang ibu dan berseru: "O, Ibu!"

"Apakah Kongsun Ci itu dahulu pernah bicara padamu tentang gua di dalam tanah ini serta jalan keluarnya?" tanya Nyo Ko.

"Hm, sekian lamanya menjadi suami-isteri, belum pernah dia mengatakan di bawah perkampungannya ini ada sebuah gua sebesar ini, lebih2 tidak diketahui di kolam sana banyak buayanya," jawab Kiu Jian-jio, "Tentang jalan keluar gua ini kukira ada, cuma aku adalah orang cacat, apa dayaku."

Girang sekali Nyo Ko, cepat ia berseru: "Dengan tenaga kita bertiga tentu bisa."

Segera Lik-oh menggendong sang ibu, dengan petunjuk nenek itu mereka segera menyusur keujung gua sebelah sana, setiba disamping sebatang pohon kurma raksasa, Kiu Jian-jio menuding lubang gua bagian atas dan mengejek: "Nah, jika kau mampu boleh coba kau melompat keluar dari situ!"

Waktu Nyo Ko menengadah, terlihat lubang gua itu sedikitnya ada ratusan meter tingginya, andaikan dapat memanjat sampai pucuk pohon juga tak berguna.

Diam2 Nyo Ko mendongkol melihat sikap Kiu Jian-jio yang sinis, sikap yang mencemoohkan itu, ia pikir kalau aku tidak mampu keluar

toh kau juga takkan bisa keluar, kenapa mesti menyindir?, Ia coba berpikir sejenak, ia merasa memang serba susah dan tak berdaya, akhirnya ia berkata: “Coba kupanjat ke atas pohon, sekiranya dapat kulihat sesuatu di sana.”

Segera ia melompat keatas pohon kurma besar itu dan memanjat ke pucuknya, dilihatnya dinding gua itu berlekak-lekuk tidak merata dan tidak selicin di bagian bawah, ia coba menarik napas panjang2, lalu melompat ke dinding goa terus merambat ke atas. makin merayap makin tinggi, diam2 ia girang. ia menoleh dan berseru kepada Lik - oh : “Nona Kongsun, jika aku berhasil keluar goa ini, segera kuturunkan tali untuk mengerek kalian ke atas.”

ia terus merayap hingga ratusan meter, berkat Ginkangnya yang tinggi segala rintangan dapatkah diatasinya, Tapi ketika 20-an meter hampir mencapai mulut gua itu, dinding gua itu ternyata licin luar biasa dan tiada tempat lagi yang dapat dipegang atau dipijak, bahkan dindingnya miring ke bagian dalam, dalam keadaan begitu hanya cecak, lalat atau sebangsanya saja yang dapat merayap ke atas tanpa kuatir akan terpeleset ke bawah.

Nyo Ko mengamati sekitar situ, diam2 ia mendapatkan akal. Segera ia merosot turun ke dasar gua dan berkata kepada Lik-oh berdua: “Mungkin dapat keluar. Cuma kita harus membuat seutas tambang yang panjang dan kuat,”

Segera ia mengeluarkan belati dan mengumpulkan kulit pohon kurma untuk dipintal menjadi tambang yang kuat Lik-oh juga membantunya. Menjelang magrib barulah mereka berhasil memintal seutas tambang kulit pohon kurma yang sangat panjang, Nyo Ko menarik dan membetot sekuatnya tambang buatannya itu, lalu berkata: “Cukup kuat, takkan putus.”

Lalu ia memotong sebatang dahan pohon sepanjang tiga meteran, sebelah ujung tambang itu di-ikatnya di tengah dahan pohon itu, lalu di bawanya serta memanjat lagi ke atas dinding gua. Setiba di tempat yang dapat dicapainya tadi, ia pasang kuda2 dan berdiri dengan mantap pada dinding, ia kumpulkan tenaga pada tangannya, lalu membentak: “Naik!”

Sekuatnya ia lemparkan dahan pohon bertali tadi keluar mulut gua.

Tenaga yang dia gunakan ternyata sangat tepat, waktu dahan

pohon itu jatuh ke bawah lagi, dengan tepat melintang dan menyangkut di mulut gua itu, Cepat Nyo Ko menarik tambang panjang itu beberapa kali dan terasa cantolan dahan pohon sangat kukuh dan cukup kuat menahan bobot tubuhnya. Dengan girang ia menoleh ke bawah dan berseru: “Aku naik ke atas!”

Habis itu kedua tangannya bekerja cepat bergantian, dengan gesit ia merambat ke atas. Waktu ia memandang lagi ke bawah, samar2 ia melihat bayangan kepala Lik-oh dan ibunya telah berubah menjadi dua titik kecil.

Girang dan lega sekali hati Nyo Ko mengingat tidak lama lagi dapat menyampaikan Coat-ceng-taa kepada Siao-liong-li, karena itu ia merambat terlebih giat, hanya sebentar saja tangannya sudah dapat meraih dahan pohon yang melintang di mulut gua itu, sekali tarik, cepat sekali tubuhnya melayang keluar gua dan menancapkan kakinya di atas tanah.

Ia menarik napas dan membusungkan dada, di lihatnya rembulan baru muncul dari balik gunung, Hampir sehari terkurung di gua bawah tanah yang ampek dan gelap itu kini mendapatkan kembali kebebasan terasalah segar tak terkatakan. Segera ia mengulurkan tali panjang itu kebawah.

Melihat Nyo Ko berhasil keluar gua, kontan Kiu Jian-jio marah2 dan mendamprat anak perempuannya: “Goblok, mengapa kau membiarkan dia keluar sendirian? Sesudah keluar masakah dia ingat lagi pada kita?”

“Jangan kuatir, ibu, Nyo-toako bukanlah manusia begitu,” ujar Lik-oh.

“Huh, semua lelaki di dunia ini sama saja, mana ada yang baik?” kata Kiu Jian-jio dengan gusar Mendadak ia berpaling dan mengamat-amati Lik-oh dari ubun2 hingga ujung kaki, lalu menatap wajahnya dan berkata pula: “Anak bodoh, kau telah kena digasak olehnya, bukan?”

Muka Lik-oh” menjadi merah, jawabnya: “Apa yang kau maksudkan, ibu, aku tidak paham.”

Kiu Jian-jio tambah gusar, damperatnya: “Kau tidak paham? Tapi mengapa mukamu merah? Ketahuilah bahwa terhadap lelaki sedikitpun tidak boleh longgar, harus kau pegang ekornya kencang2, tidak boleh lena, cermin yang paling baik adalah nasib ibumu ini!”

Tengah mengomel, mendadak Lik-oh memburu kesana dan menangkap ujung tali yang dijulurkan Nyo Ko itu, cepat ia mengikat kencang pinggang sang ibu, katanya dengan tertawa: “Lihatlah-ibu, bukankah Nyo-toako tetap ingat kepada kita?”

“Hm,” Kiu Jian-jio, “kau harus dengar pesan ibumu ini, nanti setelah berada diluar sana, kau harus kuntit dia serapatnya, selangkahpun tidak boleh berpisah tahu tidak?”

Lik-oh merasa dongkol, geli dan duka pula, ia tahu maksud baik sang ibu, tapi iapun pikir masakah Nyo Ko mau memperhatikan dia? Tiba2 matanya menjadi merah dan basah, cepat ia berpaling ke sana, Kiu Jian-jio hendak mengoceh pula, tapi mendadak pinggangnya terasa kencang, tubuhnya lantas melayang ke atas.

Sambil mendongak Lik-oh mengikuti sang ibu yang dikerek ke atas itu. meski yakin sebentar lagi Nyo Ko pasti akan menurunkan lagi talinya untuk menolong dirinya. namun berada seorang diri di dalam gua sekarang, mau - tak - mau ia menjadi gemetar dan takut.

Setelah mengerek Kiu Jian-jio keluar gua, ce-pat Nyo Ko melepaskan tali dari pinggang orang tua itu, lalu di ulur lagi ke dalam gua. Girang sekali Lik-oh, ia ikat pinggang sendiri dengan tali kulit pohon itu, lalu ia sendal tali itu beberapa kali sebagai tanda siap, segera terasa tali itu tertarik kencang, tubuhnya terus mengapung keatas.

Lik-oh melihat pohon kurma dibawah itu makin mengecil, sebaliknya titik2 bintang di atas sana makin terang, rasanya sebentar lagi dirinya pasti dapat keluar gua.

Pada saat itulah mendadak terdengar gertakan seorang, menyusul tali kulit pohon itu lantas mengendus tubuh Lik-oh terus anjlok ke bawah dengan cepat Terjatuh dari ketinggian ratusan meter itu, mustahil tubuhnya takkan hancur lebur?

Keruan Lik-oh menjerit kaget, hampir saja ia pingsan, dirasakan tubuhnya terjerumus terus ke bawah, sedikitpun tak berkuasa.

Sungguh kejutnya tidak kepalang, ia tidak sempat memikirkan membalik tubuh untuk menghadapi musuh, tapi kedua tangannya bergantian dengan cepat menarik talinya, Namun segera terdengar angin menyamber, sebatang tongkat baja yang amat berat telah

menghantam tubuhnya.

Dari suara samberan senjata itu Nyo Ko lantasr tahu penyerang itu ialah Hoat It-ong, dalam keadaan kepepet terpaksa ia gunakan tangan kiri untuk menangkis, ia berusaha mendorong tongkat lawan ke samping agar hantaman itu dapat dipatahkan Hoat lt-ong merasa dendam karena jenggot kesayangannya kena dikacip oleh Nyo Ko, maka serangannya tidak mengenal ampun. Sekali putar tongkatnya membalik terus menyabet lagi ke pinggang Nyo Ko dengan sepenuh tenaga, kalau kena, maka tubuh Nyo Ko pasti akan patah menjadi dua.

Dalam keadaan cuma tangan kanan saja digunakan untuk menahan bobot tubuh Kongsun Lik-oh, ditambah lagi tali yang panjangnya ratusan meter itupun cukup berat, lama2 terasa payah juga bagi Nyo Ko. Ketika melihat tongkat musuh menyamber tiba pula, terpaksa ia gunakan tangan kiri pula untuk menahannya.

Di luar dugaan bahwa samberan tongkat Hoan It-ong sekali ini sungguh luar biasa dahsyatnya, begitu tangan kiri Nyo Ko menyentuh tongkat, seketika tubuhnya tergetar, tangan kanan menjadi kendur, tali yang dipegangnya terlepas, tanpa ampun tubuh Lik-oh terus anjlok ke bawah dengan cepat.

Di dalam gua itu Lik-oh menjerit kaget, di luar gua Nyo Ko dan Kiu Jian-jio juga berteriak kuatir, Nyo Ko tidak sempat memikirkan lagi serangan tongkat musuh, cepat tangan kirinya meraih, dengan setengah berjongkok ia berusaha memegang tali panjang itu, namun daya jatuh Lik-oh itu sungguh hebat sekali, bobot tubuh yang ratusan kati itu ditambah daya jatuhnya yang keras itu total jenderal bisa mencapai ribuan kati beratnya.

Ketika Nyo Ko berhasil memegang tali dan bertahan, segera iapun kena dibetot oleh daya anjloknya tubuh Lik-oh yang hebat itu, tanpa kuasa ia sendiripun ikut terjerumus ke dalam gua dengan terjungkir, kepala dibawah dan kaki di atas.

Meski sekarang ilmu silat Nyo Ko sudah mencapai tingkatan kelas satu, tapi lantaran tubuh terapung di udara, pula daya turun tubuh Lik-oh itu se-akan2 membetotnya kebawah, maka ia menjadi mati kutu, kecuali ikut jatuh ke bawah, kepandaiannya sedikitpun tak dapat di keluarkannya.

Menyaksikan kejadian itu, sungguh rasa kaget dan kuatir Kiu Jian-jio tidak kurang dari pada Nyo Ko dan Lik-oh. Karena dia lumpuh,

ilmu silatnya sudah punah, sama sekali ia tak dapat berbuat apa2 dan cuma kuatir belaka. Dilihat tali yang panjangnya beratus meter itu masih terus melorot dan makin pendek, asalkan tali itu ha-bis, maka riwayat Nyo Ko dan Kangsun Lik-oh juga tamat Karena tali itu hampir habis terserot ke dalam gua, saking kerasnya tertarik oleh bobot tubuh Nyo Ko dan Lik-oh, mendadak bagian tali yang masih tersisa belasan meter itu beterbangan menyebar kesamping Kiu Jian-jio. Tergerak pikiran nenek itu, ia pikir keparat cebol itu telah membikin celaka anak perempuannya, biarlah ku-bikin kau mampus juga.

Sungguh hebat daya jatuh Lik-oh dan berat tali ratusan meter itu, sehingga Nyo Ko ikut terjerumus jungkir balik ke dalam sumur.

Begitulah ia lantas incar tali itu, sebelah tangannya menyampuk pelahan, sampukan itu tak memerlukan banyak tenaga, tapi arahnya sangat tepat, ketika bagian tali itu menyamber ke sana, dengan tepat terus melilit beberapa putaran di pinggang Hoan It-ong.

Maksud tujuan Kiu Jian-jio sebenarnya ingin membikin Hoan It-ong ikut terseret ke dalam gua dan mati terbanting, sebab ia merasa tidak dapat menyelamatkan jiwa putrinya, Siapa tahu si kakek cebol yang berwajah jelek ini ternyata memiliki tenaga sakti yang luar biasa kuatnya, ketika mendadak merasa pinggangnya terbelit tali dan mengencang, cepat ia menggunakan kepandaian Jian-kin tui (ilmu membikin berat tubuh laksana ribuan kati) untuk menahan geseran tubuhnya.

Namun gabungan bobot tubuh Nyo Ko bersama Lik-oh ditambah lagi daya anjlokan ke bawah yang maha dahsyat itu tetap menyeretnya ke depan selangkah demi selangkah menuju mulut gua, tampaknya kalau dia melangkah lagi satu-dua tindak tentu dia akan ikut terjungkel masuk gua itu, Saking kagetnya ia pegang tali itu sekuat-kuatnya sambil ditarik kebelakang, bahkan disertai dengan bentakan menggelegar dan sungguh hebat, tali itu ternyata kena ditariknya hingga berhenti seketika.

Padahal waktu itu jarak Lik-oh dengan permukaan tanah hanya tinggal belasan meter saja, boleh dikatakan mendekati detik terakhir ajalnya, Maklumlah, justru daya anjlokan itulah yang paling berbahaya, biarpun sepotong batu kecil saja jika dijatuhkan dari tempat setinggi itu juga akan membawa kekuatan yang amat besar, apalagi bobot tubuh manusia.

Ketika Hoan It-ong berhasil menahan daya anjlokan itu dengan tenaga saktinya, maka bobot dua tubuh manusia ditambah tali panjang beratus meter yang seluruhnya paling2 cuma dua-tiga ratus kati saja boleh dikatakan tiada artinya lagi baginya.

Dengan sebelah tangannya segera ia hendak melepaskan lilitan tali pada pinggangnya itu dan akan menjerumuskan lagi kedua orang, Tapi sebelum dia sempat berbuat lebih banyak, se-konyong2 punggungnya terasa sakit sebuah benda runcing tepat mengancam pada Leng-tay-hiat dibagian tulang punggung, Suara seorang wanita lantas membentaknya pula: “lekas tarik ke atas!”

Sekali Leng-tay tertusuk, segenap urat nadi putus semua !

Tidak kepalang kaget Hoan It-ong, “sekali Leng-tay-hiap tertusuk, segenap urat nadi putus semua” adalah istilah yang sering diucapkan gurunya di waktu mengajarkan ilmu Tiam-hiat padanya, artinya kalau Hiat-to yang dimaksud itu terserang, maka binasalah orangnya.

Maka Hoat It-ong tidak berani membangkang terpaksa kedua tangannya bekerja cepat untuk menarik Nyo Ko dan Lik-oh ke atas. Tapi ketika menahan daya anjlokan tadi ia sudah terlalu hebat mengeluarkan tenaga, kini dada terasa sesak dan darah bergolak akan tersembur keluar, ia tahu dirinya telah terluka dalam, celakanya bagian mematikan terancam musuh pula, terpaksa ia berusaha mati2an menarik tali.

Dengan susah payah akhirnya Nyo Ko dapat ditarik ke atas, hatinya menjadi rada lega, seketika tangannya menjadi lemas, kontan darah tertumpah dari mulutnya, dengan lemas iapun roboh terkulai.

Karena robohnya Hoat It-ong itu, tali yang dipegangnya itu terlepas dan merosot lagi ke dalam gua. Keruan Kiu Jian-jio terkejut, cepat ia berteriak “Lekas tolong Lik-ji!”

Tanpa disuruh juga Nyo Ko lantas menubruk maju dan syukur masih keburu memegang tali itu, akhirnya Lik-oh dapat dikerek ke atas.

Mengalami naik turun beberapa kali di lorong sumur itu, Lik-oh seperti bercanda saja dengan maut, keruan ia pingsan saking ketakutan.

Cepat Nyo Ko menutuk Hiat-to Hoan It-ong agar kakek cebol itu tidak dapat berkutik, habis itu barulah dia tolong Lik-oh, ia pijat Jin-tiong-hiat (antara atas bibir dan bawah hidung) nona itu, tidak lama nona itupun siuman.

Pelahan2 Lik-oh membuka matanya, ia tidak tahu lagi dirinya berada dimana sekarang, di bawah sinar bulan samar2 dilihatnya Nyo Ko berdiri di depannya dan sedang memandangnya dengan tersenyum simpul.

Tanpa tahan ia terus menubruk ke dalam pelukan pemuda itu sambil berseru: “O, Nyo-toako, apakah kita sudah berada di akhirat?”

Sambil merangkul si cantik, dengan tertawa Nyo Ko menjawab: “Ya, kita sudah mati semua,”

Mendengar ucapan Nyo Ko itu mengandung nada kelakar, cepat Lik-oh mendongak untuk memandang muka pemuda itu, tapi segera dilihatnya pula sang ibu sedang menatap padanya dengan senyum2

aneh, ia menjadi jengah dan cepat melepaskan diri dari pelukan Nyo Ko.

Betapapun Nyo Ko sangat kagumi terhadap Kiu Jian-jio yang lumpuh itu tapi dapat mengatasi Hoan-It-ong untuk menyelamatkan jiwanya, segera ia bertanya: “Dengan cara bagaimana tadi engkau membikin kakek cebol ini mati kutu?”.

Kiu Jian-jio tersenyum dan angkat sebelah tangannya, kiranya yang dipegangnya ada sepotong batu kecil yang ujungnya runcing. Karena kepandaian Kongsun Ci adalah ajaran Kiu Jian-jio sendiri, sedangkan Hoan It-ong adalah murid Kongsun Ci, maka tidak heran kalau Hoan It-ong dibikin mati kutu oleh ancaman Kiu Jian-jio walaupun sebenarnya nenek itu tak bertenaga sama sekali.

Kini yang terpikir oleh Nyo Ko hanya keselamatan Siao-liong-li saja, sedangkan Kongsun Lik-oh dan Kiu Jian-jio sudah berada di tempat yang aman, Hoan It-ong juga sudah dibuatnya tak berkutik, segera ia berkata: “Harap kalian berdua menunggu sebentar, aku perlu mengantarkan Coat-ceng-tan lebih dulu.”

Kiu Jian-jio menjadi heran, tanyanya: “Coat-ceng-tan apa? Kau juga punya?”

“Ya, lihatlah ini, bukankah ini Coat-eeng-tan tulen?” jawab Nyo Ko. Lalu ia mengeluarkan botol kecil dan menuang pil yang berbentuk persegi itu.

Setelah mengambilnya dan diendus beberapa kali, Kiu Jian-jio berkata: “Betul, inilah Coat-ceng tan, Mengapa obat ini bisa berada padamu? Kau sendiri terkena racun bunga cinta, mengapa pula kau tidak meminumnya sendiri?”

“Soal ini cukup panjang untuk diceritakan.” ujar Nyo Ko, “nanti setelah kuantarkan obat ini akan kuceritakan kepada Locianpwe.” Habis itu ia terima kembali obat itu terus hendak melangkah pergi.

Sedih dan prihatin pula hati Lik-oh, dengan perasaan hampa ia berkata: “Nyo-toako, kalau ayahku merintangi kau, kukira kau harus mencari suatu akal yang baik.”

“Kembali ayah!” bentak Kiu Jian-jio, “Jika kau memanggjl dia ayah lagi, selanjutnya kau jangan memanggil ibu padaku,”

“Kuantar obat untuk menyembuhkan Kokoh yang keracunan itu, tentu Kongsun Kokcu takkan merintangiku,” ujar Nyo Ko.

“Tapi kalau dia menjebak dengan cara lain?” kata Lik-oh pula.

“Apa boleh buat, terpaksa kubertindak menurut keadaan,” jawab Nyo Ko.

Kiu Jian-jio menjadi curiga melihat tekad Nyo Ko itu, segera ia bertanya: “Jadi kau perlu menemui Kongsun Ci, begitu?”

Nyo Ko mengatakan tanpa sangsi.

“Baik, aku ikut kesana, mungkin dapat kubantu kau apabila perlu,” kata Kiu Jian-jio Maksud tujuan Nyo Ko hanya ingin menyelamatkan Siao-liong-ii belaka dan tidak pernah memikirkan urusan Jain, sekarang mendengar Kiu Jian-jio ingin ikut, mendadak timbul setitik cahaya dalam benaknya, pikirnya: “Kalau saja isteri pertama Kokcu bangsat muncul mendadak, masakah dia dapat menikahi Kokoh lagi?”

Sungguh girangnya tak terkatakan, Tapi tiba2 teringat puia: “Coat-ceng-tan hanya ada satu biji, meski dapat menyelamatkan jiwa Kokoh, diriku tetap tak terhindar dari kematian.” Berpikir demikian, seketika ia menjadi sedih pula.

Melihat air muka Nyo Ko sebentar gembira dan lain saat sedih, Lik-oh menjadi bingung, apalagi ayah-ibunya sebentar lagi bakal bertemu kembali dan entah bagaimana jadinya nanti, sungguh kacau benar pikirannya.

Sebaliknya Kiu Jian-jio tampak sangat senang dan bersemangat, ia berseru: “Hayo anak Lik, lekas gendong aku ke sana!”

“Kukira ibu perlu mandi dulu dan berganti pakaian,” ujar Lik-oh.

Sesungguhnya dia cuma takut menyaksikan adegan pertemuan kembali ayah-bundanya nanti, maka maksudnya sengaja mengulur tempo belaka.

Kiu Jian-jio menjadi gusar, omelnya: “Memangnya bajuku hancur dan badanku kotor begini karena perbuatan siapa? Apakah...” Sampai disini, tiba2 teringat olehnya dahulu Toako Kiu Jian-li sering menyamar menjadi Jiko Kiu Jian-yim untuk menggertak orang di dunia Kangouw

dan tidak sedikit tokoh persilatan yang mengkerut kena di-gertaknya.

Kini diri sendiri dalam keadaan lumpuh dan pasti bukan tandingan Kongsun Ci, sekalipun nanti berhadapan juga sakit hati sukar terbalas, jalan satu2nya hanya menyaru sebagai Jiko untuk menggertak Kongsun Ci, biar nyalinya pecah dan ketakutan setengah mati, habis itu barulah kuturun tangan menurut gelagat nanti, untungnya Kongsun Ci tidak pernah kenal Jiko, pula mengira diriku sudah mati di dalam gua bawah tanah itu, dia pasti tidak curiga.

Begitulah diam2 Kiu Jian-jio merencanakan cara menundukkan Kongsun Ci nanti, Tapi segera berpikir pula :"Sekian tahun menjadi isterinya, masakah dia akan pangling padaku?"

Melihat si nenek ter-mangu2 ragu Nyo Ko dapat menerka sebagian apa yang dipikirkan orang tua itu, katanya kemudian: "Apakah engkau takut dikenali Kongsun Ci? Haha, jangan kuatir aku mempunyai sesuatu barang mestika."

Segera ia mengeluarkan kedok kulit dan dipakai pada mukanya sendiri, benar saja wajahnya lantas berubah sama sekali, seram menakutkan tanpa emosi.

Kau Jian -jio sangat girang, cepat ia terima kedok kulit tipis itu, katanya: "Anak Lik, kau mendekati belakang perkampungan dan sembunyi dihutan sana, lalu kau menyusup kesana mengambilkan sehelai baju coklat serta sebuah kipas bulu, jangan lupa."

Lik-oh mengiakan, lalu ia berjongkok dan menggendong sang ibu Waktu Nyo Ko memandang sekeiilingnya, kiranya mereka berada di atas bukit yang dikelilingi hutan yang lebat, perkampungan Cui-sinkouw tampak remang2 di sebelah bukit sana.

Sambil menghela napas Kiu Jian - jio berkata "Bukit ini bernama Le-kui-hong (bukit hantu) konon dipuncak bukit ini sering ada hantu yang mengganggu orang, maka biasanya tiada orang berani naik ke sini. Tak tersangka bahwa kelahiranku kembali didunia ini justeru berada di bukit-ini."

Segera Nyo Ko membentak Hoan It-ong untuk mengorek keterangannya: "Lekas katakan, untuk apa kau datang ke sini?"

Meski berada dalam cengkeraman musuh, sedikitpun Hoan It - ong tidak gentar, ia balas membentak: " Tidak perlu banyak omong,

lekas kau bunuh saja diriku!”

“Kongsun Kokcu yang mengirim kau kesini, bukan?” desak pula Nyo Ko.

“Benar.” jawab Hoan It-ong dengan gusar, “Suhu memerintahkan aku memeriksa sekitar bukit ini untuk menjaga penyusupan musuh ke sini, Ternyata dugaan beliau tidak meleset, memang betul ada orang sedang main gila disini,”

Sembari bicara ia terus mengawasi Kiu Jian-jio, ia heran siapakah nenek botak ini, mengapa nona Kongsun memanggil ibu padanya?

Maklumlah usia Hoan It-ong memang jauh lebih tua dari pada Kiu Jiang-jio dan Kongsun Ci, dia sudah mahir ilmu silat sebelum berguru pada Kongsun Ci, waktu masuk perguruan ia tidak pernah bertemu dengan Kiu Jian-jio karena sudah dijebloskan ke dalam gua bawah tanah oleh Kongsun Ci. Tapi dari percakapan Nyo Ko bertiga Hoan It-ong yakin mereka pasti akan memusuhi sang guru.

Kiu Jian-jio menjadi gusar, dari nada ucapan Hoan It-ong dapat diketahuinya kakek cebol itu jelas sangat setia kepada Kongsun Ci, segera ia berseru kepada Nyo Ko: “Lekas binasakan dia daripada menanggung risiko dikemudian hari.”

Nyo Ko menoleh, dilihatnya Hoan It-ong tidak gentar menghadapi kemungkinan dibunuhnya, diam2 ia kagum akan sikapnya yang jantan itu, iapun tidak ingin membantah keinginan Kiu Jian-jio, maka katanya kepada Lik-oh: “Nona Kongsun, boleh kau gendong ibumu turun dulu ke sana, segera aku menyusul setelah kubereskan si cebol ini.”

Kongsun Lik-oh kenal pribadinya Toa-suheng-nya yang baik itu, ia tidak tega melihat Hoan It-ong mati konyol, maka ia mohon ampun: “Nyo-toako...”

“Lekas berangkat... lekas!” mendadak Kiu Jian-jio menyentaknya dengan gusar, “Apa yang kukatakan selalu kau bantah, percuma punya anak perempuan seperti kau.”

Lik-oh tak berani bicara lagi, cepat ia menggendong sang ibu dan turun dari bukit itu.

Nyo Ko mendekati Hoan It-ong dan membuka Hiat-to bagian

lengan yang ditutuknya tadi, lalu berkata dengan suara tertahan: “Hoan-heng, Hiat-to pada kakimu yang kututuk tadi akan buyar dengan sendirinya setelah lewat 6 jam, selamanya kita tidak ada permusuhan apapun, aku tidak ingin mencelakai kau,” Habis berkata ia terus menyusul Lik-oh dengan Ginkangnya yang tinggi.

Sebenarnya Hoan It-ong sudah pejamkan mata dan menunggu ajal, sama sekali ia tidak menduga Nyo Ko akan berlaku begitu baik padanya, seketika ia melenggong kesima dan memandangi bayangan ketiga orang menghilang dibalik pepohonan yang kelam sana.

Setelah menyusulnya, Nyo Ko merasa langkah Lik-oh terlalu lambat, segera ia berkata: “Kiu-locianpwe, biar aku saja yang menggendong engkau.”

Tadinya Lik-oh merasa kuatir antara Nyo Ko dan ibunya sering tidak cocok dalam pembicaraan kini pemuda itu menyatakan mau menggendong sang ibu, tentu saja Lik-oh sangat girang, katanya: “Wah, bikin susah kau saja.”

“Dengan susah payah aku mengandung sepuluh bulan barulah melahirkan anak perempuan secantik ini, sekarang tanpa kau minta sudah kuberikan padamu, masakah menggendong sebentar bakal mertua juga enggan?” demikian omel Kiu Jian-jio.

Nyo Ko melengak dengan perasaan kikuk, ia merasa tidak enak untuk menanggapi ucapan orang tua itu, Segera ia mengangkat tubuh Kiu Jian-jio ke punggung sendiri, lalu dibawanya berlari secepat terbang ke bawah bukit.

Kiu Jian-yim, yaitu kakak kedua Kiu Jian-Jio yang menjabat ketua Thi-cio-pang dahulu terkenal dengan julukan Thi-cio-cui-siang-biau, sitelapak tangan besi melayang di permukaan air, julukan yang menggambarkan kelihayan Ginkangnya. Dahulu dia pernah berkelahi dengan Ciu Pek-thong secara maraton dimulai dari daerah Tionggoan sampai ke wilayah barat dekat Tibet, Tokoh yang berkepandaian tinggi seperti Lo-wan-tong saja sukar menyusulnya.

Sedangkan Kanghu (kepandaian silat-Kungfu) Kiu Jian-jio adalah ajaran sang kakak, Ginkangnya juga kelas satu, tapi sekarang berada di punggung Kyo Ko, rasanya pemuda itu berlari sedemikian cepat dan mantap langkahnya se-olah2 kaki tidak menempel tanah, mau-tak-mau Kiu Jian-jio sangat kagum dan heran pula, ia pikir Ginkang anak muda ini jelas tidak sama dengan Ginkang perguruanku sebagaimana

ilmu pukulan yang pernah ia mainkan kemarin, namun jelas kepandaiannya tidak dibawah kanghu Thi-cio-pang dan sama sekali tidak boleh diremehkan.

Tadinya Kiu Jian jio merasa rugi kalau anak perempuannya mendapatkan suami seperti Nyo Ko, soalnya puterinya sudah suka, ia merasa apa boleh buat. Tapi sekarang ia mulai merasakan bakal menantu ini sedikitpun tidak merendahkan harga diri anak perempuannya.

Begitulah hanya sebentar saja Nyo Ko sudah membawa Kiu Jian-jio sampai dibawah bukit, waktu ia menoleh, tertampak Lik-oh masih tertinggal di pinggang bukit, sejenak kemudian barulah nona itu dapat menyusulnya dan kelihatan napas memburu dan dahi berkeringat.

Dengan hati2 mereka bertiga memutar ke belakang perkampungan Cui-sian-kok, Lik-oh tidak berani masuk ke sana melainkan pergi kepada seorang tetangga untuk meminjam baju buat dipakai sendiri, selain itu iapun meminjam baju dan kipas yang diperlukan sang ibu.

Kiu Jian-jio mengembalikan bajunya kepada Nyo Ko, lalu memakai kedok kulit serta memakai baju coklat, dengan tangan memegang kipas serta dipayang Nyo Ko dan Lik-oh di kanan-kiri, menujulah mereka ke pintu gerbang perkampungan.

Waktu memasuki pintu itu, pikiran ketiga orang sama2 bergolak hebat, sudah belasan tahun Kiu Jian-jio meninggalkan perkampungan ini dan sekarang berkunjung lagi ke sini, sungguh sukar dilukiskan perasaannya pada waktu itu.

Terlihat pintu gerbang perkampungan itu ada beberapa pasang lampu kerudung warna merah yang sangat besar, jelas itulah pajangan pada rumah yang sedang berpesta perkawinan, suara tetabuhan juga terdengar berkumandang dari ruangan pendopo sana.

Ketika para centeng melihat Kiu Jian-jio dan Nyo Ko, mereka sama melengak bingung, Tapi lantaran mereka didampingi Kongsun Lik-oh, dengan sendirinya para centeng itu tak berani merintanginya.

Langsung mereka masuk ke ruangan pendopo yang penuh dengan tetamu dan dalam suasana riang gembira itu.

Kelihatan Kongsun Ci memakai baju merah dan berdandan sebagai pengantin laki2 berdiri di sebelah kiri Di sebelah kanan pengantin perempuan bertopi bertabur mutiara dan kembang goyang, meski wajahnya tidak kelihatan karena memakai kerudung, tapi dilihat dari perawakannya yang ramping, siapa lagi dia kalau bukan Siao-liong-li?

Se-konyong2 sinar api berkelebat menyusul terdengar suara letusan beberapa kali, suara mercon.

“Tiba saat bahagia, pengantin baru disilakan bersembahyang!” demikian pembawa upacara berseru.

Pada waktu itulah mendadak Kiu Jian-jio bergelak tertawa, suaranya menggetar hingga genting rumah sama berkelotek, cahaya lilin juga berguncang, Menyusul ia berseru lantang: “pengantin baru bersembahyang, pengantin lama lantas bagaimana?”

Meski urat kaki tangannya sudah putus, namun Lwekangnya sama sekali belum punah, apalagi selama belasan tahun ia tekun berlatih dalam gua bawah tanah tanpa terganggu, maka hasil latihan belasan tahun itu boleh dikatakan satu kali lipat lebih kuat daripada latihan orang biasa.

Maka suara seruannya itu sungguh keras luar biasa sehingga anak telinga semua orang serasa mendenging, suasana menjadi suram, sebagian besar lilin yang memenuhi sudut2 ruangan itu sama padam.

Semua orang terkejut dan berpaling ke sana, Kongsun Ci juga kaget mendengar suara bentakan hebat itu, ia menjadi bingung dan waswas. Ketika nampak Nyo Ko dan anak perempuannya muncul di situ tanpa kekurangan sesuatu mendampingi orang berkedok yang aneh itu.

“Siapakah saudara?” segera Kongsun Ci membentak.

Kiu Jian-jio sengaja membikin serak suaranya dan menjengek: “Hm, aku adalah sanak pamilimu yang terdekat, masakah kau pura2 tidak kenal padaku?”

Kim-lun Hoat-ong, In Kik-si, Siau-siang-cu dan lain2 juga sama tertarik oleh suara Kiu Jian-jio yang hebat itu, mereka tahu orang aneh ini pasti bukan sembarang orang, serentak mereka memusatkan

perhatian.

Melihat Kiu Jian-jio memakai baju coklat dan membawa kipas, dandanannya persis seperti Kiu-Jian-yim yang pernah diceritakan oleh isterinya dahulu, Namun ia merasa janggal bahwa Kiu Jian-yim bisa mendadak datang ke sini.

Tampaknya kedatangan orang tidak bermaksud baik, diam2 ia siap siaga, Dengan dingin iapun berkata pula: “Selamanya kita tidak kenal, mengapa kau mengaku sanak pamiliku segala? Sungguh menggelikan!”

Di antara hadirin itu In Kik-si paling paham kisah dunia persilatan di masa lampau, melihat dandanan Kiu Jian-jio itu, seketika pikirannya tergerak, legera iabertanya: “Apakah tuan ini Thi-cio-cui-siang-biau Kiu Jian-yim, Kiu-locianpwe?”

Kiu Jian-jio sengaja ter-bahak2 dan menggoyang-goyang kipasnya, lalu menjawab: “Hahahaha! Kukira orang yang kenal diriku sudah mati semua, kiranya masih sisa seorang kau ini!”

Kongsun Ci tenang saja, katanya kemudian: “Apakah betul saudara ini Kiu Jian-yim? Hah, kukira tiruan belaka!”

Kiu Jian-jio terkejut akan kecerdikan orang, ia menjadi ragu pula jangan2 penyamarannya itu telah diketahui Maka ia cuma mendengus saja tanpa menjawab.

Sementara itu Nyo Ko tidak pedulikan permainan apa yang sedang terjadi pada bekas suami isteri itu, ia menyerobot ke samping Siao-liong-li, dengan tangan kanan membawa Coat-ceng-tan, tangan kiri-terus menyingkap kerudung muka si nona sambil berseru : “Kokoh, lekas buka mulut -mu!”

Jantung Siao-liong-li berdebar juga ketika mendadak nampak Nyo Ko berada di depannya, WHe, engkau betul sudah sembuh!” serunya girang bercampur kejut.

Kini Siao-liong-li sudah tahu betapa keji hati Kongsun Ci serta tindak tanduknya yang tidak baik, sebabnya dia menyanggupi akan menjadi istrinya hanya demi menyelamatkan jiwa Nyo Ko saja, kini nampak anak muda itu muncul mendadak, disangkanya Kongsun Ci benar pegang janji telah menyembuhkan racun dalam tubuh Nyo Ko.

Dalam pada itu Nyo Ko terus menyodorkan Coat-ceng-tan kemulut Siao-ttoog-li sambil berseru: “Lekas telan !”

Siao-liong-li tidak tahu barang apa yang di -suruh makan itu, namun dia menurut dan menelannya ke dalam perut, Segera terasa suatu arus hawa segar langsung menyusup kedalam perut.

“He kau berikan dia, kau sendiri lantas bagaimana ?” seru Lik-oh kuatir.

Seketika Siao-liong-li paham duduknya, perkara, tanyanya dengan kaget: “Jadi kau sendiri belum pernah minum obat penawarnya?”

Nyo Ko tersenyum saja tanpa menjawabnya, sementara itu ruangan pendopo sedang kacau balau. Mestinya Kongsun Ci hendak mencegah pendekatan Nyo Ko dengan Siaoliong-li, tapi iapun jeri pada tokoh berkedok yang aneh itu, sebelum tahu siapakah lawannya ia tak berani sembarangan bertindak.

Dalam pada itu Nyo Ko lantas menanggalkan topi pengantin Siaoliongli dan di-robek2, lalu nona itu digandeng ke samping ruangan, katanya: “Kokoh, Kokcu bangsat itu bakal ketemu batunya, marilah kita menonton permainan yang menarik saja.

Hati Siao-liong li sendiri merasa kacau, ia menggelendot di tubuh Nyo Ko dan tidak tahu apa yang harus diucapkan.

Yang paling senang melihat kedatangan Nyo Ko adalah si dogol Be Kong-co, ia tidak ambil pusing anak muda itu sedang asyik masyuk dengan Siao-liong-li dan sepantasnya jangan diganggu, ia justeru mendekati mereka serta bertanya ini dan itu tanpa habis2 Pada 20-an tahun yang lalu In Kik-si sudah dengar nama Kiu Jian-yim yang termashur dan disegani setiap orang Bu-lim, kini melihat Lwe-kangnya memang sangat tinggi, diam2 ia ingin berkenalan dengan dia, segera ia melangkah maju dan memberi hormat, sapanya: “Hari ini adalah hari bahagia Kongsun Kokcu, apakah Kiu-locianpwe hadir untuk minum arak bahagia pernikahannya ini?”

“Apakah kau tahu dia pernah apa dengan aku?” jawab Kiu Jian-jio sambil menuding Kongsun Ci.

In Kik-si menggeleng. “Tidak tahu, justeru Cayhe ingin minta penjelasan,” katanya.

“Coba kau suruh dia katakan sendiri,” ujar Kiu Jianjio.

“Apakah kau betul2 Thi-cio-ciu-siang-biau?” terdengar Kongsun Ci menegas pula, Mendadak ia bertepuk tangan dan berkata kepada seorang muridnya “Ambilkan kotak surat yang tertaruh di rak sebelah timur dikamar tulisku!”

Dalam keadaan bingung Likoh menarik sebuah kursi untuk berduduk ibunya.

Kongsun Ci sangat heran anak perempuannya dan Nyo Ko yang di jerumuskannya ke dalam kolam buaya itu ternyata tidak mati, malahan sekarang muncul lagi dengan seorang yang mengaku sebagai Kiu Jian-yim.

Tidak lama muridnya telah membawakan kotak surat yang diminta, Kongsun Ci membuka kotak itu dan mengeluarkan sepucuk surat, katanya dengan dingin: “Beberapa tahun yang lalu pernah kuterima surat dari Kiu Jian-yim, kalau benar engkau Kiu Jian-yim, maka surat inilah yang palsu.”

Kiu Jian-jio terkejut, pikirnya: “Sejak Jiko bertengkar dengan aku, selama itu tak pernah memberi kabar, mengapa dia bilang menerima surat dari Jiko? Dan entah apa yang dikatakan didalam suratnya itu.”

Karena itu segera ia berseru: “Huh, bila kupernah menulis surat padamu? Benar2 omong kosong belaka!”

Dari logat bicaranya, tiba2 Kongsun Ci teringat kepada seorang, ia terkejut, seketika keringat dingin membasahi punggungnya. Tapi segera ia berpikir pula. “Ah, tidak mungkin. Dia sudah mati di gua bawah tanah itu, tulang belulangnya sekalipun sudah lapuk, manabisa hidup lagi? Tapi orang ini sebenarnya siapa?”

Segera iapun membentang surat tadi dan di bacanya dengan suara lantang: “Kepada adik Ci dan adik Jio, sejak Toako tewas di tangan Kwe Cing dan Ui yong di Thi-cio-hong....”

Mendengar kalimat pertama isi surat itu, seketika hati Kiu Jian-jio menjadi pedih dan berduka, bentaknya cepat: “Apa katamu? Siapa bilang Toakoku sudah mati?” selamanya dia berhubungan paling akrab dengan Kiu Jian-li, kini mendadak mendengar berita kematiannya, dengan sendirinya ia sangat sedih, tubuhnya gemetar

dan suarapun berubah, mau-tak-mau keluar juga suara kewanitaannya.

Kongsun Ci sangat cerdik, begitu yakin orang yang dihadapinya ini adalah perempuan meski dalam hatinya bertambah kejut dan waswas, namun iapun tambah yakin orang pasti bukan Kiu Jian-yim, Maka iapun meneruskan membaca isi surat tadi: “kakakmu ini merasa menyesal telah berselisih paham dengan kau sehingga selama ini kita tak pernah berkumpul. Kini kakak sudah disadarkan oleh It-teng Taysu, golok jagal sudah kubuang, kakak telah tunduk pada ajaran Budha. Pada hari tua sekarang sering terkenang olehku betapa senangnya ketika kita berkumpul dahulu, Mudah2-an saja kalian hidup bahagia dan banyak rejeki....”

Sembari mengikuti bunyi isi surat itu, diam2 Kiu Jian-jio meneteskan air mata, setelah surat itu habis di baca Kongsun Ci, ia tidak dapat menahan tangisnya lagi, segera ia berteriak : “O, Toako dan Jiko, tahukah kalian betapa penderitaanku ini! “ mendadak iapun menanggalkan kedoknya dan membentak :”Kongsun Ci, masih kenal tidak padaku ?”

Suara bentakan yang menggelegar ini seketika membikin sebagian api lilin padam lagi, sisa api lilin yang lain juga terguncang goyang dan suram, pada saat itulah mendadak wajah seorang nenek2 yang bengis muncul di hadapan semua orang.

Seketika mereka terkejut, siapapun tidak berani bersuara, suasana menjadi sunyi senyap, hati setiap orang ikut berdebar-debar Sekonyong2 seorang budak tua yang berdiri di pojok sana ber-lari2 maju sambil berseru: “Cubo,” Cubo (majikan perempuan, Cukong - majikan laki-laki), kiranya engkau masih segar bugar!”

“Ya, Thio-jiok, syukur kau masih ingat padaku,” sahut Kiu Jian-jio sambil mengangguk.

Rupanya budak itu sangat setia, ia kegirangan melihat majikan perempuannya belum mati, berulang2 ia menyembah dan menyatakan syukur, Di antara tetamu yang hadir itu kecuali rombongan Kim-lun Hoat-ong, selebihnya kebanyakan adalah para tetangga perkampungan Cui-sian-kok, orang yang berusia setengah tua kebanyakan masih kenal Kiu Jian-jio, maka serentak mereka merubung maju untuk bertanya ini dan itu.

“Minggir semua!” bentak Kongsun Ci mendadak.

Semua orang kaget dan terpaksa menyingkir Kongsun Ci menuding Kiu Jian-jio dan membentak pula: “perempuan hina, mengapa kau kembali lagi ke sini? Kau masih punya muka bertemu dengan aku?”

Sejak mula Lik-oh berharap ayahnya mau mengaku salah dan rujuk kembali dengan sang ibu, siapa duga ayahnya telah mengucapkan kata2 yang begitu kasar dan ketus, saking sedihnya ia berlari ke depan sang ayah, ia berlutut dan berseru: “O, ayah, ibu tak meninggal beliau tak meninggal. Lekas ayah minta maaf dan mohon beliau mengampuni!”

“Mohon dia mengampuni?” jengek Kongsun Ci. “Hm, mengampuni siapa? Memangnya apa salahku?”

“Ayah telah memutuskan urat kaki tangan ibu dan mengeramnya di gua bawah tanah selama belasan tahun sehingga beliau tersiksa dalam keadaan mati tidak hidup tidak, betapapun ayah telah membikin susah ibu,” kata Lik-oh dengan terguguk.

“Hm, dia sendiri yang mencelakai aku lebih dulu, kau tahu tidak?” jengek Kongsun Ci. “Dia melemparkan aku ke semak2 bunga cinta sehingga aku tersiksa oleh duri bunga itu. Dia merendam obat penawar di dalam air warangan, aku menjadi serba salah, minum obat penawar itu akan mati, tok minum juga mati, Apakah kau tahu semua kejadian ini? Dia malah memaksa aku membunuh... membunuh orang yang kucintai, tahu tidak kau?”

“Tahu, anak sudah tahu semua,” sahut Lik-oh sambil menangisi “Dia bernama Yu-ji.”

Sudah belasan tahun Kongsun Ci tidak pernah dengar orang menyebut nama itu, air mukanya menjadi berubah hebat, ia menengadah dan menggumam: “Yu-ji ya benar, Yu-Ji kekasihku, perempuan hina yang keji inilah yang memaksa aku membunuh dia.”

Kelihatan air muka Kongsun Ci semakin beringas dan penuh rasa duka pula ber-ulang2 ia menggumam pelahan: “Yu-ji... Yu-ji...”

Nyo Ko pikir suami-isteri konyol itu jelas bukan manusia baik2. sedangkan dirinya sendiri mengidap racun dan takkan hidup terlalu lama lagi di dunia ini, pada kesempatan terakhir ini hanya diharap akan berkumpul dengan Siao-liong-li di suatu tempat yang sunyi dan

melewatkan tempo yang tak lama lagi itu dengan tenteram, maka sama sekali tiada minatnya buat ikut campur persoalan Kongsun Ci dan isterinya, segera ia menarik Siao-liong-li dan mengajaknya pergi saja.

"Apakah betul wanita ini adalah isterinya dan benar2 telah dikurung olehnya selama belasan tahun?" tanya Siao-liong-li tiba2 dengan hati yang tulus, sungguh ia tidak percaya bahwa di dunia ini ada orang sejahat itu.

"Ya, mereka suami-isteri cuma saling balas dendam belaka," kata Nyo Ko.

Siao-liong-li termenung sejenak, lalu berkata dengan suara tertahan: "Sungguh aku tidak paham. Masakah wanita ini serupa aku dan juga dipaksa menikah dengan dia?"

Menurut jalan pikirannya, kalau dua orang tidak dipaksa untuk menikah, seharusnya pasangan itu akan berkasih sayang, mana mungkin saling menyiksa secara begitu kejam.

"Di dunia ini sedikit sekali orang baik dan lebih banyak orang jahat," ujar Nyo Ko sambil menggeleng. "Hati orang2 begini memang sukar juga dijajaki orang lain."

Baru saja berkata sampai di sini, mendadak terdengar Kongsun Ci membentak: "Minggir!" Berbareng sebelah kakinya mendepak, kontan tubuh Lik-oh mencelat.

Arah mencelatnya tubuh Kongsun Lik-oh tepat menuju ke dada Kiu Jian-jio. padahal Kiu Jian-jio dalam keadaan lumpuh, kaki tangannya lemas tak bertenaga, terpaksa ia menunduk dan ingin mengelak namun tubrukan Lik-oh itu datangnya teramat cepat, "blang" dengan tepat tubuh si nona menumbuk badan ibunya, kontan Kiu Jian-jio jatuh terjengkang bersama kursinya kepalanya yang botak itu tepat membentur tiang batu dan seketika darah muncrat serta tak dapat bangun.

Lik-oh sendiri juga jatuh tersungkur dan pingsan karena depakan sang ayah. Dalam keadaan begitu mau-tak-mau Nyo Ko menjadi gusar menyaksikan keganasan Kongsun Ci itu, Baru saja ia hendak memburu maju, tiba2 Siao-liong-li melompat maju lebih dulu untuk membangunkan Kiu Jian-jio serta mengurut beberapa kali di belakang kepala nenek itu untuk membikin mampet darahnya yang mengucur

itu, habis itu ia merobek ujung baju untuk membalut lukanya dan kemudian ia membentak Kongsun Ci: “Kongsun-siansing, dia adalah isterimu yang sah, mengapa kau perlakukan dia begini? jika kau sudah beristeri, kenapa ingin menikahi aku pula? seumpama aku jadi nikah dengan kau, bukankah kelak kaupun akan perlakukan diriku seperti dia ini?”

Beberapa pertanyaan yang tepat ini membikin Kongsun Ci melongo dan tak dapat - menjawab, serentak Be Kong-co bersorak memuji, sedangkan Siau-siaug-cu hanya menanggapi dengan ucapan: “Hm, jitu benar kata2 nona ini.”

Dasar Kongsun Ci sudah ter-gila2 kepada Siao-liong-li maka iapun tidak menjadi gusar oleh pertanyaan itu, dengan suara halus ia menjawab: “Liu-ji, mana kau dapat dibandingkan dengan perempuan busuk ini? cintaku padamu tanpa batas, jika aku mempunyai pikiran buruk padamu, biarlah aku mati tak terkubur.”

“Di dunia ini bagiku cukup hanya dia seorang saja yang mencintai aku, sekalipun kau suka padaku seratus kali lipat juga aku tidak kepingin,” jawab Siao-liong-li hambar sembari mendekati Nyo Ko dan menggenggam tangannya.

Tidak kepalang rasa gembira hati Nyo Ko melihat betapa cinta Siao-liong-li kepadanya, tapi rasa gemasnya kepada Kongsun Ci juga memuncak bila ingat umurnya tinggal berapa hari saja dan semua itu gara2 perbuatan Kongsun Ci, maka dengan gusar ia menuding dan memaki: “Hm, kau berani bilang tiada pikiran buruk kepada Kokoh ? Hm, kau menjebloskan aku ke kolam buaya itu, lalu menipu Kokoh agar mau menikah dengan kau, apakah perbuatanmu ini baik? Kokoh terkena racun bunga cinta, padahal kau tahu tiada obat lagi untuk menyelamatkan dia, namun hal ini tidak kau katakan padanya, apakah ini maksud baikmu?”

Siao-liong-li terkejut mendengar ucapan Nyo -Ko itu dengan suara gemetar ia menegas: “Apakah betul begitu ?”

“Tapi tidak soal lagi, kau sudah minum obat penawarnya tadi,” ujar Nyo Ko sambil tersenyum.

Senyuman yang pedih dan girang pula mengingat obat Coat-ceng-tan akhirnya dapat disampaikan dan diminum oleh Siao-liongli, maka matipun dia rela sekarang?

Kongsun Ci memandang ke sana dan ke sini, sorot matanya mengusap wajah Kiu Jian-jio, Siao-liong-li dan Nyo Ko bertiga, hatinya penuh rasa cemburu dan benci serta napsu berahi, ya kecewa, ya malu, macam2 perasaan berkecamuk menjadi satu. Meski biasanya dia sangat sabar, namun kini dia sudah berpikiran gelap dan setengah gila, Se-konyong2 ia berjongkok dan melolos keluar sepasang senjatanya dari bawah selimut merah yang digunakan alas kaki waktu upacara tadi, “trang.” ia bentrok kedua senjata dan membentak: “Baik, baik sekali! Biarlah hari ini kita gugur bersama saja.”

Karena sama sekali tidak menyangka Kongsun Ci akan menyembunyikan senjata dibawuh perabot sembahyang pernikahannya itu, maka semua orang sama berseru kaget Segera Siao-liong-li menjengek: “Ko-ji, orang jahat begini buat apa sungkan2 lagi padanya ?”

“Creng”, dari dalam baju pengantinnya iapun mengeluarkan sepasang pedang hitam lemas itu.

Kun-cukiam dan Siok-likiam.

“Aha, bagus! jadi demi menolong diriku, maka Kokoh pura2 mau menikah dengan dia?” seru Nyo Ko girang.

Perlu dimaklumi bahwa meski Siao-liong-li tidak paham seluk beluk kehidupan manusia umumnya, namun terhadap orang yang dibencinya, cara turun tangannya sedikitpun tidak kenal ampun, seperti dahulu waktu dia menuntut balas bagi kematian Sun-popoh, pernah dia mengobrak-abrik Tiong-yang-kiong dan membikin kalang-kabut para imam Coan-cin-kau, malahan jiwa Kong-leng-cu Hek Tay-thong hampir melayang ditangannya, sekarang Kongsun Ci telah membikin dia merana dan tak dapat berkumpul dengan Nyo Ko, diam2 ia sudah bertekad akan melabrak orang meski harus korbankan jiwa sendiri.

Sebab itulah di dalam baju pengantinnya itu diam2 ia sembunyikan sepasang pedang, asalkan Nyo Ko telah diobati, segera ia mencari kesempatan untuk membunuh Kong-sun Ci, kalau gagal, maka iapun akan membunuh diri dan takkan mengorbankan kesuciannya di Cui-siang-kok ini.

Para hadirin juga heran dan kaget melihat kedua calon pengantin itu sama menyembunyikan senjata, hanya beberapa tokoh lihay seperti Kim-lun Hoat-ong saja sudah menduga pesta nikah ini pasti

akan berakhir dengan keonaran.

Tapi melihat Kiu Jian-jio hanya tertumbuk oleh tubuh Kongsun Lik-oh saja lantas roboh, jauh tidak seimbang dengan Lwekang yang maha-tinggi yang diperlihatkannya tadi, mau-tak-mau semua orang mendjadi heran.

Nyo Ko lantas menerima Kun-cu-kiam dari tangan Siao-liong-li, katanya: “Kokoh, marilah kita bunuh bangsat ini untuk membalas sakit hatiku.”

“Membalas sakit hatimu?” Siaoliong-li menegas sambil menggetar pedang Siok-li-kiam.

Diam2 hati Nyo Ko berduka, tapi mengingat hal itu tak dapat dijelaskan kepada Siao-liong-li, terpaksa ia hanya menjawab: “Ya, sudah tidak sedikit bangsat ini mencelakai orang baik2”

Habis berkata, Kun-cu-kiam bergerak, langsung ia menusuk iga kiri Kongsun Ci, ia tahu pertarungan sekarang pasti akan berlangsung sangat dahsyat dan berbahaya pula, ia sendiri mengidap racun, bila kedua orang memainkan “Giok-li-kiam-hoat” dan merangsang perasaan cinta, maka mereka akan kesakitan seketika.

Karena itu pandangannya lurus menatap musuh, yang dimainkan adalah “Coan-cin-kiam-hoat”.

Kongsun Ci juga tahu betapa lihaynya ilmu pedang gabungan kedua muda-mudi itu, maka begitu gebrak segera ia lancarkan serangan Im-yang-to-hoat yang terbalik itu, pedang hitam bermain dengan gaya golok, sedangkan golok bergigi bermain dengan gaya pedang, setiap jurus serangannya lihay luar biasa, Namun ilmu pedang Coan-cin-pay yang dimainkan Nyo Ko itu adalah ciptaan Ong Tiong-yang, itu cakal bakal Coan-cin-pay, walaupun tidak seganas serangan musuh, namun gayanya indah dan perubahannya rumit, dia berjaga saja dengan rapat dan menyambut setiap serangan musuh dengan baik.

Sudah tentu Siao-liong-li juga tidak kurang lihaynya, ia membentak nyaring, Siok-li-kiam segera menusuk punggung Kongsun Ci.

Dongkol dan menyesal Kongsun Ci tak terperikan, nona secantik bidadari ini mestinya sudah menjadi isterinya kalau Nyo Ko tidak

muncul, tapi sekarang justeru bergabung dengan anak muda ini untuk mengerubutnya.

Begitulah makin dipikir makin murka Kongsun Ci, namun serangannya tetap berjalan dengan ganas.

Di pihak lain Siaoliong-li memainkan Giok li-kiam-hoat, maksudnya ingin mengadakan kontak batin dengan Nyo Ko agar daya ilmu pedang bisa dikeluarkan seluruhnya, siapa tahu anak muda itu selain menghindarkan adu pandang dengan dia juga cuma bertempur dengan caranya sendiri.

Siao-liong-li menjadi heran danbersero: “Ko ji, mengapa kau tidak memandang padaku? Karena rangsangan perasaannya yang penuh kasih mesra itu, sinar pedangnya memanjang seketika dan serangannya tambah kuat.

Sebaliknya demi mendengar nada si nona yang menggiurkan itu, hati Nyo Ko terguncang, dada kesakitan seketika, gerak pedangnya juga berubah lambat “Bret”, tahu2 lengan bajunya tertabas robek oleh pedang hitam Kongsun Ci.

Siao-liong-li terkejut, cepat ia melancarkan tiga kali serangan untuk mengalangi gempuran Kongsun Ci.

“Aku tak dapat memandang kau dan juga tak dapat mendengarkan perkataanmu “ kata Nyo-Ko.

“Sebab apa?” tanya Siaoliong-li dengan lemah lembut.

Kuatir terancam bahaya lagi, Nyo Ko sengaja menjawab dengan suara kasar: “Jika kau ingin aku mati, maka bolehlah kau bicara dengan aku.” Karena timbul amarahnya, rasa sakitnya lantas berhenti seketika, semua serangan Kongsun Ci dapat ditangkisnya.

“Baiklah, aku tidak bicara lagi,” ujar Siao-liong-li dengan rasa menyesal Tapi mendadak pikirannya tergerak: “Ah, aku sendiri sudah sembuh dari racun bunga cinta itu, apakah dia belum meminum obat penawarnya?”

Berpikir begitu, sungguh rasa terima kasih dan kasih sayangnya tak terbatas mendalamnya, perasaan mesra ini mendorong tenaga, seketika daya tempur Giok-li-kiam-boatnya bertambah hebat, setiap jurus serangannya segera melindungi seluruh tubuh Nyo Ko.

Dalam keadaan begitu, seharusnya Nyo Ko harus bergilir untuk menahan serangan musuh bagi Siao-liong-li, tapi lantaran dia tak berani melirik, jadinya Siao-liong-li tak terjaga sama sekali dan selalu menjadi ancaman musuh.

Betapa tajam pandangan Kongsun Ci, hanya beberapa gebrak sadja ia sudah dapat melihat peluang itu, namun dia tidak ingin mencelakai Siao liong-li sedikitpun, setiap serangannya selalu dilontarkan kepada Nyo Ko. Walaupun begitu serangan yang dahsyat itu dapat juga dihadapi oleh pedang nan lawan yang kuat, dalam beberapa puluh jurus ternyata sedikitpun Kongsun Ci takdapat berbuat apa2.

Sementara itu Kongsun Lik-oh sudah siuman dan ikut menonton di sebelah ibunya, dilihatnya Siao-liong-li terus melindungi Nyo Ko melulu tanpa menghiraukan keselamatan sendiri, diam2 ia bertanya pada dirinya sendiri: “Jika aku yang menjadi dia, dalam keadaan gawat antara hidup dan mati, apakah akupun sanggup mengorbankan diriku untuk membela dia?” ia menghela napas pelahan dan menjawab sendiri pula: “Aku pasti akan berbuat sama seperti nona liong ini kepadanya, tapi dia yang tidak mungkin berbuat begitupula terhadap diriku.”

Tengah mengelamun, tiba2 terdengar Kiu Jian-jiu berseru: “Golok bukan golok, pedang bukan pedang!”

Sudah tentu Nyo Ko dan Siao-liong-li merasa bingung oleh seruan itu, mereka tidak paham apa maksudnya.

Terdengar Kiu Jian jio berteriak pula: “Golok adalah golok, pedang adalah pedang!”

Setelah bertempur dua kali melawan Kongsun Ci, memang sejak tadi Nyo Ko sudah memikirkan di mana letak keajaiban permainan golok Kongsun Ci itu, ia merasa anehnya serangan musuh, pedang hitam yang enteng digunakan membacok dan menabas dengan keras seperti golok, sebaliknya golok yang berat itu digunakan menusuk dan menyabet secara gesit Kalau saja golok dimainkan sebagai pedang dan pedang digunakan sebagai golok masih dapat dimengerti anehnya dalam sekejap permainannya bisa berubah lagi, dalam serangan pedang nya tampak gaya ilmu pedang dan serangan golok tetap bergaya ilmu golok, sungguh berubah tak menentu dan sukar diraba.

Kini mendadak mendengar seruan Kiu Jian-jio itu, cepat juga timbul ilham dalam benak Nyo Ko, diam2 ia membatin apakah maksud Kia Jian-jio itu hendak mengatakan bahwa gaya pedang dalam permainan golok dan gaya golok dalam permainan pedang Kongsun Ci itu cuma gaya kembangan belaka ? jika begitu halnya, biarlah aku mencobanya ?

Begitulah ketika dilihatnya pedang hitam lawan membacok tiba pula seperti golok, maka Nyo Ko menganggapnya tetap sebagai pedang, segera ia menangkisnya dengan Kun-cu-kiam, “trang”, kedua pedang beradu dan kedua orang sama tergetar mundur setindak.

Nyata dugaan Nyo Ko tidak keliru, gaya serangan golok dari pedang hitam itu pada dasarnya tetap pedang, gerakan sebagai bacokan golok itu cuma gerakan kembangan belaka untuk membikin kabur pandangan lawan, kalau saja kepandaian pihak lawan kurang, tinggi dan tak dapat melayani dengan tepat, maka gerakan kembangan seperti golok itupun dapat mencelakai kakinya.

Sekali coba lantas berhasil menjajaki ilmu silat lawan, Nyo Ko menjadi girang, segera ia perhatikan kelemahan musuh, ia pikir betapa anehnya serangan musuh, tapi lantaran gerakan kembangannya terlalu banyak, akhirnya pasti kacau dan kelihatan titik kelemahannya.

Setelah bergebrak beberapa kali lagi, “tiba2 terdengar Kiu Jian-jio berseru pula : “Serang kaki kanannya, kaki kanannya”

Akan tetapi Nyo Ko merasa bagian kaki lawan sedikitpun tiada peluang untuk dapat diserang, apalagi golok musuh diputar sedemikian kencang, hakekatnya sukar ditembus. Tapi lantas teringat olehnya bahwa ilmu silat Kongsun Ci itu adalah ajaran Kiu Jian-jio, meski kaki tangan nenek botak itu sudah cacat, namun ilmu silat yang dipahaminya sedikitpun tidak pernah terlupa, tentu nenek itu dapat melihat titik kelemahan Kongsun Ci. Karena pikiran itu segera ia menurut dan menyerang kaki kanan musuh.

Cepat Kongsun Ci menangkis dengan goloknya kaki kanannya ternyata berjaga rapat Tapi lantaran harus menangkis, bahu kiri dan iga kiri lantas tak terjaga, peluang itu tidak di-sia2kan oleh Nyo Ko, tanpa menunggu petunjuk Kiu Jian-jio segera ia menyerang dan berhasil merobek baju bawah ketiak musuh.

Kongsun Ci mengomel gusar sambil melompat mundur, dengan mendelik ia membentak Kiu Jian-jio: “perempuan hina, lihat nanti kalau

aku tidak membinasakan kau!" Habis itu segera ia menerjang Nyo Ko lagi.

Selagi Nyo Ko menangkis, terdengar Kiu Jian-jio berseru pula: Tendang punggungnya!"

Padahal waktu itu kedua orang sedang berhadapan muka, untuk menendang bagian punggung jelas tidak mungkin, namun sekarang Nyo Ko sudah rada menaruh kepercayaan kepada petunjuk Kiu Jian-jio, ia pikir ucapan nenek itu tentu mempunyai arti tertentu, maka tanpa banyak ulah segera ia menyusup ke belakang musuh.

Cepat Kongsun Ci memutar balik goloknya din menabas ke belakang. Tapi Kiu Jian-jio sudah lantas berteriak lagi: "Tusuk dahinya.!"

Nyo Ko menjadi heran, baru saja memutar ke belakang orang, masakah sekarang diharuskan menusuk dahi lawan di bagian muka, Namun keadaan sudah mendesak, tanpa pikir segera ia menyerobot ke depan musuh dan baru saja hendak menusuk tempat yang dianjurkan, se-konyong2 Kiu Jian-jio berseru pula. "Tabas pantatnya!"

Lik-oh ikut berdebar menyaksikan pertarungan itu, diam2 iapun heran mengapa ibunya bergembar-gembor begitu, bukankah caranya itu berbalik hendak membantu ayahnya malah?

Dalam pada itu Be Kong co lantas berteriak "He, jangan kau tertipu nenek itu, adik Nyo, dia sengaja membikin lelah kau."

Namun Nyo Ko justeru percaya kepada seruan Kiu Jian-jio yang mempunyai tujuan jitu itu, begitu si nenek berseru suruh dia ke depan, segera ia menyerobot ke depan, bila disuruh memutar ke belakang cepat ia menyelinap ke belakang.

Benar saja, sesudah berputar beberapa kali cara begitu, akhirnya iga kanan Kongsun Ci tertampak kelemahan tanpa ayal pedang Nyo Ko terus menusuk "cret", baju tertembus dan ujung pedang masuk kulit daging musuh beberapa senti dalamnya, seketika darah segar mengucur dari iga Kongsun Ci.

Semua orang sama berteriak heran dan berbangkit Kim-lun Hoat-ong dan Iain2 tahu persoalannya bahwa Kiu lian-jio sebenarnya bukan memberi petunjuk kepada Nyo Ko caranya memperoleh kemenangan, tapi mengajarkan dia mencari kesempatan menang dari keadaan yang

tidak mungkin menang itu, bukan ditujukan titik kelemahan Kongsun Ci, tapi suruh Nyo Ko mendesak musuh yang sama sekali tiada kelemahan itu agar terpaksa memberi titik kelemahan, Hanya beberapa kali saja Kiu Jian-jio memberi petunjuk, karena Nyo Ko memang anak yang cerdik dan pintar, segera ia dapat menangkap di mana letak intisari ilmu silat yang bagus itu, dalam hati ia sangat kagum dan bersyukur akan petunjuk Kiu Jian-jio yang besar manfaatnya itu.

Cuma untuk bisa memaksa Kongsun Ci memperlihatkan titik kelemahannya selain lawannya harus lebih unggul ilmu silatnya dan harus pula paham akan setiap gerak serangan Kongsun Ci, dengan begini barulah dapat menapsirkan jurus serangan mana yang bakal dilontarkan musuh itu dan memancingnya menuju kearah yang keliru.

Untuk ini memang cuma Kiu Jian-jio saja yang sanggup, Nyo Ko sendiri hanya paham maksudnya tapi tidak mampu melakukannya sendiri tanpa petunjuk nenek itu. Karena itulah dia turut setiap petunjuk Kiu Jian-jio dan melancarkan serangan berantai mengitari Kongsun Ci, setelah belasan jurus lagi, kembali kaki Kongsun Ci tertusuk oleh pedangnya.

Meski tidak parah, namun lukanya cukup panjang, diam2 Kongsun Ci sangat mendongkol ia pikir dalam waktu singkat jelas dirinya sukar mendapat kemenangan malahan kalau bertempur lebih lama bukan mustahil jiwanya sendiri yang akan melayang dibawah pedang bocah ini.

Dahulu, demi untuk menyelamatkan jiwa sendiri pernah juga dia membunuh Yu-ji yang dicintainya itu, sekarang keadaan sudah kepepet, maka iapun tidak memikirkan Siao-liong-li lagi, segera pedang hitam bergerak ke depan, tapi mendadak goloknya yang membacok ke bahu Siao-liong li.

Nyo Ko terkejut, cepat ia menangisnya.

“Tusuk pinggangnya.” mendadak Kiu Jian-jio berseru pula.

Nyo Ko melengak, ia pikir Kokoh sedang terancam, mana boleh kudiamkan saja? Tapi setiap petunjuk Kiu-locianpwo selalu mengandung arti yang dalam, bisa jadi cara ini adalah jurus penolong yang bagus, Karena itu pedangnya terus berputar ke bawah untuk menusuk pinggang musuh.

Pada saat itulah terdengar Siao-liong-ii menjerit kesakitan, lengannya telah terluka, “trang”, Siok-li-kiam terjatuh pula. Menyusul itu Kongsun Ci sempat menangkis serangan Nyo Ko dengan pedangnya.

Nyo Ko sangat kuatir akan luka Siao-liong-li itu, serunya: “Kokoh, kau mundur saja, biar aku sediri melayani dia!”-Karena rangsangan perasaannya terhadap Siao-liong-li, tiba2 dadanya terasa sakit.

Dalam keadaan tcrluka, terpaksa Siao-liong-li mundur kesamping untuk membalut lukanya dengan robekan baju.

Nyo Ko terus bertempur dengan gagah berani, ia sangat mendongkol terhadap petunjuk Kiu Jian-jio yang keliru itu, pada suatu kesempatan ia melotot gusar terhadap nenek itu.

Sudah tentu Kiu Jiau-jio paham maksud anak muda itu, ia menjengek: “Hm, kenapa kau menyalahkan aku? Aku cuma membantu kau menggem-pur musuh, peduli apa dengan dia? Hmm, biarpun mampus juga aku tidak peduli nona itu!”

“Kalian suami-isteri benar2 suatu pasangan manusia yang keji dan kejam!” damperat Nyo Ko dengan gusar.

Makian Nyo Ko kini sungguh sangat tepat dan tajam, namun Kiu Jian-jio hanya mendengus saja dan tidak marah, ia tetap tenang2 saja mengikuti pertarungan kedua orang.

Sekilas Nyo Ko melihat Siao-liong-li sedang membalut lukanya, tampaknya tidak begitu parah, seketika serangannya berubah dengan bersemangat.

Dari Coan-cin-kiam-hoat ia ganti menyerang dengan Giok-li-kiam-hoat.

Kongsun Ci rada heran melihat serangan Nyo Ko sekarang hampir seluruhnya berbeda daripada tadi, kini tampak lebih gesit dan lincah dan lebih bergaya dibanding tadi yang kereng dan tenang. ia menjadi curiga jangan2 Nyo Ko sengaja main gila untuk memancingnya Tapi setelah bergebrak lagi beberapa jurus, ternyata gaya tempur Nyo Ko sekarang serupa dengan Siao-liong-li tadi, segera rasa curiga Kongsun Ci lenyap, golok dan pedangnya lantas menyerang pula sekaligus.

Maka setelah belasan jurus, lambat laun Nyo Ko terdesak lagi di bawah angin dan berulang terdesak mundur.

Beberapa kali Kiu Jian-jio berseru memberi petunjuk lagi, namun Nyo Ko sudah telanjur khe-ki karena nenek itu sengaja membikin susah Siao-liong-li, maka petunjuknya itu tak digubrisnya lagi, “Sret-sret”, mendadak ia melancarkan serangan empat kali ber-turut2, ketika Kongsun Ci menangkis secepatnya Nyo Ko menubruk maju, “trang”, ia selentik golok lawan, seketika Kongsun Ci merasa lengannya kesemutan dan golok hampir terlepas dari pegangan, Pada saat itu juga mendadak Nyo Ko menubruk maju, jari kirinya menutuk bagian pusarnya.

Nyo Ko kegirangan dan yakin musuh pasti akan roboh dan terluka parah, Tak terduga, sambil mendoyongkan tubuhnya, mendadak sebelah kaki Kongsun Ci menendang ke dagu Nyo Ko.

Keruan kejut Nyo Ko tak terkatakan cepat ia melompat ke samping. Segera teringat olehnya bahwa Hiat-to di tubuh musuh memang sangat aneh, tadi Sia liong li juga pernah menghantam Hiat-ta orang dengan genta kecil yang terikat pada ujung selendangnya, jelas Hiat-to yang di arah itu kena dengan tepat, tapi Kongsun Ci tetap tidak roboh.

Selagi Nyo Ko merasa bingung cara bagaimana untuk bisa mengalahkan musuh, sementara itu golok dan pedang Kongsun Ci sudah membura tiba pula, sedangkan Kiu Jian-jio lagi2 berseru: “Golok dan pedangnya menyilang, pedangnya akan menyerang ke kiri dan goloknya menyerang kanan!”

Tanpa pikir Nyo Ko mengadakan penjagaan rapat seperti peringatan Kiu Jian-jio itu sehingga buyarlah setiap serangan Kongsun Ci..

Bicara tentang Kanghu sejati sebenarnya Nyo Ko tak dapat melawan keuletan Kongsun Ci, hanya berkat petunjuk Kiu Jian-jio saja dapatlah Nyo Ko mematahkan setiap serangan Kongsun Ci yang lihay itu.

Sementara itu kedua orang sudah bertempur sampai beberapa ratus jurus, para penonton sama berdebar dan sukar menduga siapa di antaranya yang bakal menang dan kalah, Kongsun Ci dan Nyo Ko tampaknya sama payahnya, napas Kongsun Ci kelihatan mulai terengah, sedangkan Nyo Ko juga sudah mandi keringat, gerak-gerik

mereka tidak segesit dan secepat tadi.

Lik-oh pikir kalau pertempuran itu berlangsung lagi, akhirnya satu diantara dua pasti celaka. Dia tidak mengharapkan Nyo Ko kalah, tapi iapun tidak tega menyaksikan ayah sendiri celaka, Maka dengan suara pelahan ia memohon kepada Kiu Jian-jio: “Ibu, sebaiknya engkau suruh mereka berhenti saja, biarlah kita bicara baik2 saja untuk menentukan yang salah dan benar.”

Kiu Jian-jio hanya mendengus saja tanpa menjawab. Sejenak kemudian barulah ia berkata: “Coba ambilkan dua mangkok teh,”

Dengan pikiran kacau Lik-oh pergi menuangkan dua mangkok teh dan dibawa ke depan sang ibu, Segera Kiu Jian-jio menanggalkan kain pembalut lukanya yang berlepotan darah itu. seperti diketahui Siao liong-li yang merobek baju sendiri untuk membalutkan lukanya itu, sekarang kain pembalut dilepaskan, darah lantas merembes keluar lagi dari kepalanya.

“Bu!” Lik-oh berseru kuatir.

“Jangan bersuara,” kata Kiu Jian-jio, lalu ia memeras beberapa tetes darah dari kain pembalut itu ke dalam mangkuk Waktu melihat Lik-oh merasa heran dan curiga, segera ia memeras sedikit darah lagi ke mangkuk yang lain. ia guncang sedikit mangkuk itu sehingga tetesan darah itu lantas terbaur dalam air teh, dalam sekejap saja tiada kelihatan apa-apa lagi.

Habis itu Kiu Jian-jio menempelkan lagi kain pembalut pada lukanya, segera ia berseru: “Tentu mereka sudah lelah bertempur biarkan masing2 minum semangkuk teh dulu.” Lalu ia berkata kepada Lik-oh: “Antarkan teh ini kepada mereka, seorang semangkuk!”

Lik-oh tahu betapa benci dan dendam sang ibu terhadap ayah, kalau bisa sang-ayah hendak membinasakan seketika, maka ketika melihat ibunya meneteskan darah ke dalam mangkuk meski tidak paham apa maksudnya, tapi ia pikir perbuatan ini tentu tidak menguntungkan ayahnya, tapi kemudian dilihatnya kedua mangkuk teh itu sama2 diberi tetesan darah, maka rasa curiganya menjadi lenyap, segera ia membawa kedua mangkuk teh itu ke tengah ruangan dan berseru: “Ayah, Nyo-toako, sjlakan kalian minum teh dahulu!”

Memangnya Kongsun Ci dan Nyo Ko lagi kehausan, mendengar

seruan itu, serentak mereka berhenti bertempur dan melompat mundur, lebih dulu Lik-oh menyodorkan semangkuk teh kepada ayahnya.

Kongsun Ci merasa sangsi, ia pikir teh ini diantarkan kepadanya atas suruhan Kiu Jian -jio di dalam hal ini pasti ada sesuatu yang tidak beres, bukan mustahil diberi racun, karena itu ia tidak mau menerima teh itu, tapi katanya kepada Nyo Ko: “Kau minum dulu.”

Sedikitpun Nyo Ko tidak gentar dan sangsi,ia terima mangkuk itu terus hendak diminumnya, mendadak Kongsun Ci berkata pula “Baiklah, biar kuminum semangkuk itu!” Segera pula ia ambil mangkuk yang dipegang Nyo Ko itu.

Nyo Ko tahu apa artinya itu, dengan tertawa ia berkata: “Anak perempuanmu sendiri yang menuangkan teh ini, masakah dia menaruh racun?” Habis berkata ia terus terima mangkuk teh yang lain dan ditenggak hingga habis.

Kongsun Ci melihat air muka Lik-oh tenang2 saja tanpa mengunjuk sesuatu perasaan kuatir Nyo Ko akan keracunan, maka percayalah dia bahwa teh itu tidak berbahaya. Segera iapun minum habis isi mangkuk itu. “Creng”, ia membentrok kedua senjatanya dan berkata: “Nah, tak perlu mengaso lagi, marilah kita mulai bertempur pula, Hm, kalau saja perempuan hina itu tidak memberi petunjuk pada-mu, biarpun kau mempunyai jiwa serep juga sudah melayang sejak tadi.”

Pada saat itulah mendadak Kiu Jian-jio menanggapi deagan suara dingin: “Sekarang ilmu kebalnya sudah pecah, boleh kau incar saja Hiat-tonya.”

Kongsun Ci melengak, segera ia merasakan ujung lidahnya ada rasa amisnya darah, sungguh kejutnya tak terkatakan. Kiranya ilmu kebal tutukan Hiat-to yang dilatihnya itu pantang makan minum barang berjiwa, untuk menjaga segala kemungkinan, maka ia melarang setiap anak buahnya di Cui-sian-kok untuk makan daging dan barang apa saja yang berbau darah. Meski orang lain tidak melatih ilmu kebal itu, tapi terpaksa mesti ikut tersiksa.

Walaupun Kongsun Ci sudah berjaga dan hati2 sama sekali tak terduga olehnya bahwa Kiu Jianjio akan menaruh darah dalam teh yang diminumnya itu. Bagi Nyo Ko tentu tidak menjadi soal tapi bagi Kongsun Ci, teh campur tetesan darah itu seketika membuat ilmu

kebalnya itu hancur...

Saking murkanya ia berpaling dan melihat Kiu Jian-jio sedang komat kamit asyik makan kurma, tangan yang satu menggengam kurma, tangan yang lain melangsir buah kurma itu ke mulut dan dimakan dengan nikmatnya.

“Ilmu itu adalah pemberianku dan sekarang aku yang memusnahkannya, kan tidak perlu heran dan kaget toh?” kata Kiu Jian-jiu dengan tersenyum.

Kedua mata Kongsun Ci merah berapi, ia angkat kedua senjatanya terus menerjang ke arak Kiu Jian-jio.

Lik-oh terkejut, cepat ia memburu maju hendak melindungi sang ibu. Tapi mendadak terdengar angin keras menyamber di sebelah telinga, menyusul terdengar Kongsun Ci menjerit keras2, senjatanya terlepas dari tangan, sambil menutupi mata kanannya terus berlari keluar, terdengar suara jerit tangisnya yang mengaung ngeri dan makin menjauh, akhirnya lenyap di tengah pegunungan.

Para hadirin saling pandang dengan bingung karena tidak tahu dengan cara bagaimana Kiu Jian-Jiu melukai Kongsun Ci, Hanya Nyo Ko dan Lik-oh saja yang tahu duduknya perkara, jelas Kiu Jian-Jio menggunakan biji kurma yang disemprotkan dari mulutnya itu, untuk membutakan mata bekas suaminya itu, Waktu Nyo Ko bertempur dengan Kongsun Ci, diam2 Kiu Jian-jio sudah mengumpulkan beberapa biji kurma di dalam mulutnya, cuma waktu itu dia tidak berani sembarangan bertindak, ia lihat ilmu silat Kongsun Ci sudah jauh lebih maju, ia kuatir kalau sekali serang tidak kena maka akan membikin runyamnya urusan dan selanjutnya pasti sukar lagi hendak melukai Kongsun Ci.

Sebab itulah lebih dulu Kiu Jian-jio memunahkan ilmu kebal Tiam-hiat yang dilatih Kongsun Ci itu dengan teh berdarah, lalu pada saat Kongsud Ci menjadi murka, mendadak iapun menyerangnya dengan semburan biji kurma yang merupakan satunya senjata yang dilatihnya selama belasan tahun ini, baik kekuatannya maupun kejituannya tidak kalah daripada senjata rahasia manapun juga.

Kalau saja tadi Lik-oh tidak memburu maju mendadak dan mengalang di depan, bukan mustahil kedua mata Kongsun Ci sudah buta semua, bahkan kalau dahinya yang kena biji kurma, tentu jiwanya juga melayang seketika.

Melihat ayahnya mendadak lari pergi, Lik-oh merasa tidak tega, ia terkesima dan berseru: “Ayah, ayah!”

Segera ia bermaksud berlari keluar untuk melihat kepergian sang ayah, tapi Kiu Jian-jio lantas menghardiknya dengan suara bengis: “Jika kau ingin ayah, bolehlah kau pergi bersama dia dan jangan menemui aku lagi selamanya.”

Lik-oh menjadi serba salah, tapi mengingat persoalan ini memang terpangkal pada kesalahan sang ayah, sedangkan siksa derita sang ibu jauh melebihi ayah, pula ayahnya sudah pergi jauh, untuk menyusulnya juga tidak dapat lagi. terpaksa ia melangkah kembali dan menuuduk dengan diam.

Dengan angkuhnya Kiu Jian-jio duduk di kursinya, dipandangnya sini dan diliriknya sana, lalu mengejeknya: “Hm, bagus! Kalian datang untuk pesta pora bukan? Tapi pestanya buyar tanpa jamuan, kalian tentu kecewa, bukan?”

Semua orang sama ngeri tersapu oleh sorot matanya yang tajam itu, semuanya kuatir kalau mendadak nenek itu menyemburkan senjata rahasianya yang aneh dan jiwa bisa melayang seketika. Hanya Kim-lun Hoat-ong, In Kik-si dan Siau-siang-cu saja yang sama siap siaga.

Bahwa akhirnya Kongsun Ci mengalami nasib begitu, hal inipun tak terduga oleh Siao-liong-li dan Nyo Ko, mereka sama menghela napas panjang, lalu saling genggam tangan dengan kencang. walaupun begitu Siao-liong-li tidak lupa kepada budi pertolongan jiwa Kongsun Ci, kini penolong itu terluka parah dan telah kabur, mau-tak-mau iapun rada menyesal, segera ia mengedipi Nyo Ko, kedua orang lantas melangkah pergi.

Tapi baru sampai di ambang pintu, mendadak Kiu Jian-jio membentaknya “Nyo Ko hendak ke mana?”

Nyo Ko memutar balik dan memberi hormat, katanya: “Kiu-locianpwe, nona Lik-oh, sekarang juga kami mohon diri.”-ia tahu umur sendiri takkan lama lagi, maka iapun tidak mengucapkan “sampai berjumpa” segala.

Likoh membalas hormat anak muda itu tanpa berkata. sedangkan Kiu Jian-jio lantas menghardik pula dengan gusar “Sudah kujodohkan

puteriku satunya ini padamu, mengapa kau tidak sebut aku sebagai ibu mertua, bahkan sekarang mau pergi begitu saja?"

Nyo Ko melengak bingung, ia merasa tidak pernah menyatakan mau terima si nona meski nenek itu memaksa untuk menjodohkan Lik-oh padanya.

Segera Kiu Jian-jio berkata pula: "Ruangan upacara di sini sudah tersedia, segala sesuatu juga sudah disiapkan, tamu undanganpun sudah hadir sekian banyak, kaum persilatan kita juga tidak perlu banyak adat, sekarang juga kalian berdua boleh menikah saja."

Padahal demi Siao-liong-li, Nyo Ko telah menempur mati2an dengan Kongsun Ci, ini telah disaksikan sendiri oleh Kim-lun Hoat-ong dan lain2.

Kini Kiu Jian-jio memaksa Nyo Ko menjadi mantunya, mereka tahu sebentar pasti akan terjadi keonaran lagi. Mereka saling pandang dengan tersenyum dan ada pula yang geleng2 kepala.

Dengan sebuah tangan merangkul bahu Siao-liong-li dan tangan lain memegangi tangkai Kun-cu-kiam, berkatalah Nyo Ko: "Maksud baik Kiu-locianpwe kuterima dengan terima kasih, namun hati wanpwe sudah terisi, sesungguhnya aku tidak jodoh dengan puterimu."

Sembari bicara iapun melangkah mundur pelahan, ia tahu watak Kiu Jian-jio sangat aneh, bukan mustahil nenek itu mendadak menyemprotkan biji kurma, maka ia sudah siapkan pedangnya untuk menangkis.

Kiu Jian-jio melotot gusar sekejap ke arah Siao-liong-li, lalu berkata pula: "Hm, rase cilik ini memang amat cantik, pantas yang tua bangka ter-gila2, yang muda juga kesemsem padanya."

Cepat Lik-oh menyela: "Bu, sudah lama Nyo-toako dan nona Liong ini terikat oleh janji pernikahan, persoalan mereka biarlah nanti kuceritakan padamu."

Tapi Kiu Jian-jio lantas mendamperatnya: "Cis, memangnya kau anggap ibumu ini siapa? Apa yang sudah kukatakan masakah boleh diubah? Nah, orang she Nyo, mau-tak-mau kau harus tinggal di sini, jangankan anak perempuanku cukup cantik dan cocok bagimu, sekalipun dia bermuka jelek juga hari ini kau mesti memper isteri kan dia."

Mendengar ucapan si nenek botak yang tidak se-mena2 itu, Be Kong-co ter-bahak2 dan berseru: “Haha, suami-isteri yang tinggal di sini ini benar2 suatu pasangan manusia ajaib, yang laki memaksa perawan orang untuk menjadi isterinya, yang perempuan juga memaksa pemuda untuk mengawini puteri-nya. Hahaha, sungguh lucu! Eh, kalau orang menolak boleh tidak?”

“Tidak boleh!” jengek Kiu Jian-jio mendadak.

Dan selagi Be Kong-co bergelak tertawa pula dengan mulut terbuka, se-konyong2 terdengar suara mendesisnya suatu benda kecil, satu biji kurma telah menyamber ke dahinya secepat kilat dan tampaknya sukar dihindarkan.

Saking kagetnya cepat Be Kong-co menjongkok, “plok”, dua buah gigi depannya rompal seketika terkena biji kurma itu, Keruan Be Kong-co menjadi murka, ia mengerang dan menubruk maju.

“Awas, Be-heng!” cepat In Kik-si memperingat kan.

Namun sudah terlambat, “plak - plok”, tahu2 dua tempat Hiat-to pada kedua kaki Be Kong-co tepat terbidik oleh biji kurma yang disemprotkan Kiu Jian-jio, kontan kakinya lemas dan jatuh ter-sungkur tak dapat bangun.

Menyambernya biji2 kurma itu sungguh cepat luar biasa, Waktu Be Kong-co bergelak tertawa tadi Nyo Ko sudah memperkirakan Kiu Jian-jio pasti akan menghajar si dogol, segera ia melolos pedang hendak menolongnya, tapi tetap terlambat sedikit cepat ia membuka Hiat-to kaki Be Kong-co yang terbidik biji kurma itu dan membangunkannya.

Orang dogol biasanya berhati jujur, begitu pula Be Kong-co, dia berani mengaku kalah, apalagi melihat Kiu Jian-jio tanpa bergerak, hanya pentang mulut saja lantas dapat merobobkaanya, hatinya menjadi sangat kagum, sambil mengacungkan ibu jari ia memuji: “Kau sungguh hebat, nenek botak, kepandaianmu jauh lebih tinggi daripadaku aku mengaku kalah dan tak berani lagi padamu,”

Kiu Jian-jio tidak menggubrisnya, ia mendelik pada Nyo Ko dan bertanya: “Jadi kau tetap tidak mau menikahi puteriku?”

Merasa dibikin malu di depan orang banyak, Kongsun Lik-oh

tidak tahan lagi, ia melolos belati dan mengancam dada sendiri sambil berteriak: “Ibu, jika engkau tanya dia lagi, segera anak membunuh diri di depanmu!”

Mendadak Kiu Jiati-jio pentang mulutnya “berrr”, satu biji kurma terus menyamber ke sana dan tepat menghantam belati yang di pegang Lik-oh itu, begitu hebat tenaganya sehingga belati itu mencelat dan menancap pada tiang batu. Semua orang sama berseru kaget dan kagum betapa lihaynya senjata rahasia si nenek.

Nyo Ko pikir tiada gunanya tinggal lebih lama di situ, segera ia gandeng Siao-liong-li dan diajaknya berangkat Dengan perasaan pedih cepat Lik-oh mendekati Nyo Ko dan menyodorkan baju robek yang dipinjamnya dari Nyo Ko tempo tari, katanya dengan sedih “Nyo toako inilah bajumu!”

“Oh, terima kasih,” jawab Nyo Ko dan menerima kembali baju itu, ia dan Siau-liong-li cukup memahami maksud Lik-oh, yaitu sengaja mengaling di depan Nyo Ko agar Kiu Jian-jio tidak dapat menyerangnya dengan biji kurma.

Dengan tersenyum simpul Siao-liong-li juga menyatakan terima kasihnya dengan mengangguk pelahan. Lik-oh memberi isyarat pula dengan mulutnya agar kedua orang itu lekas pergi saja.

Akan tetapi mendadak Kiu Jian-jio berteriak pula: “Nyo Ko, kau tidak mau menikati puteriku, apakah jiwamu juga kau tidak mau lagi?”

Nyo Ko tersenyum pedih dan melangkah mundur keluar pintu, Tiba2 Siao-liong-li merandek, hatinya terkesiap, katanya: “Nanti dulu!” Lalu ia bertanya dengan suara lantang: “Kiu-iocianpwe, apakah engkau mempunyai obat penawar racun bunga cinta?”

Sebenarnya hal ini sudah terpikir oleh Lik-oh, ia menduga sang ibu pasti akan menggunakan obat penawar sebagai alat pemeras kepada Nyo Ko agar anak muda itu mau menikahinya, sebab itulah sejak tadi ia tak berani memohonkan obat itu bagi Nyo Ko, betapapun ia adalah gadis suci bersih, dengan sendirinya tidak pantas membela Nyo Ko di depan umum tapi sekarang urusan sudah gawat, ia tidak dapat memikirkan hal2 itu lagi, segera ia berkata kepada sang ibu: “Kalau saja Nyo-toako tidak memberi bantuan, tentu saat ini ibu masih terkurung di gua bawah tanah itu, utang budi harus membalasnya dengan budi, haraplah ibu suka berusaha menyembuhkan racun yang diidap oleh Nyo-toako itu,”

“Hm, utang budi balas budi, utang jiwa balas jiwa? Masakah di dunia ini dapat membedakan budi dan dendam sejelas itu?” jengek Kiu Jian-jio, “Coba katakan, apakah Kongsun Ci memperlakukan diriku secara begitu keji juga termasuk balas budinya padaku?”

Mendadak Likoh berteriak: “Anak paling benci terhadap lelaki yang tidak beriman. Kalau orang she Nyo ini juga sengaja meninggalkan kekasih lama dan ingin menikahi anak, biarpun mati juga anak tidak sudi menjadi isterinya.”

Sebenarnya ucapan Lik-oh ini sangat cocok dengan jalan pikiran Kiu Jian-jio, tapi segera iapun tahu maksud tujuan Lik-oh, nona itu teramat cinta kepada Nyo Ko, kalau anak muda itu mau menikahinya tentu saja ia bersedia pula, cuma terpaksa oleh keadaan sekarang, yang diharapkan adalah menolong dulu jiwa Nyo Ko.

Kim-lun Hoat-ong, In Kik-si dan lain-lain saling pandang dengan tersenyum menyaksikan adegan “kawin paksa” yang menarik ini. Sampai sekarang baru Kim1um Hoat-ong mengetahui Nyo Ko mengidap racun, diam2 ia bergirang dan berharap anak muda itu tetap kepala batu, dengan begitu orang yang berwatak seperti Kiu Jian-jio itu juga pasti takkan memberi obat penawarnya apabila tiada mendapatkan imbalan yang sesuai dengan kehendaknya.

Begitulah sorot mata Kiu Jian-jio mengusap pelahan muka seriap orang secara bergilir, kemudian ia berkata “Nyo Ko, kulihat orang yang hadir ini ada yang menginginkan kematianmu, ada juga yang berharap kau akan hidup terus, Nah. kau sendiri ingin mati atau ingin hidup, hendaklah kau memikirkan dengan baik!”

Sambil merangkul pinggang Siao-liong-li, dengan lantang Nyo Ko menjawab: “Kalau dia tidak menjadi milikku dan aku tidak dapat memiliki dia, kami berdua lebih suka mati bersama saja.”

“Benar!” tukas Siao-liong-li, dengan tertawa manis, Keduanya sudah ada perpaduan batin, cinta mereka sudah sedemikian mendalam, mati-hidup bagi mereka sudah bukan soal lagi.

Tapi Kiu Jian-jio tetap sukar memahami isi hati Siao-liong li, ia membentak: “Jika bocah itu tidak kutolong, maka jiwanya pasti akan melayang, kau tahu tidak hal ini? Dia cuma dapat hidup 36 hari lagi, kau mengerti tidak?”

“Kalau kau sudi menolongnya dan kami dapat berkumpul lebih lama beberapa tahun lagi untuk itu sudah tentu kami sangat berterima kasih,” kata Siao-1iong-1i. “Jika kau tidak mau menolongnya maka biarlah kami berkumpul lagi selama 36 hari juga boleh. Toh kalau dia mati aku sendiripun tidak bakal hidup terus,”

Waktu bicara, wajahnya yang cantik molek itu sama sekali tidak memberi sesuatu perasaan kuatir dan sedih, soal mati dan hidup itu dianggapnya seperti sepele saja.

Tentu Kiu Jian-jio merasa bingung, sebentar ia pandang Nyo Ko, lain saat ia pandang Siao liong-li pula, dilihatnya kedua muda-mudi itu saling menatap dengan penuh kasih sayang, rasa cinta murni begini selamanya belum pernah terasakan oleh Kiu Jian-jio sendiri, bahkan juga tidak pernah terpikir olehnya ternyata di dunia ini toh ada lelaki dan perempuan yang begitu mendalam cintanya.

Tanpa terasa ia teringat nasibnya sendiri yang bersuamikan Kongsun Ci, akhirnya ternyata begini jadinya. Mendadak ia menghela napas panjang dan air matanya bercucuran.

Segera Lik-oh menubruk maju dan merangkul sang ibu, katanya dengan menangis: “O, ibu, obatilah dia. Nanti kita pergi mencari Jiku saja, beliau sangat rindu padamu bukan?”

Karena air matanya itu terangsang pula perasaan halusnya sebagai wanita segera Kiu Jian-Jio ingat kepada kedua kakaknya, kakak pertama menurut surat kakak kedua yang di bacakan Kongsun Ci itu katanya sudah tewas di tangan Kwe Cing dan Ui Yong, sedangkan dirinya sendiri lumpuh dan kakak kedua sekarang sudah menjadi Hwesio, itu berarti sakit hati kematian kakak pertama itu sukar dibalas lagi.

Tiba2 teringat oleh Kiu Jian-jio bahwa ilmu silat bocah she Nyo ini tidak lemah, kalau dia berkeras tidak mau menikahi Lik-oh, boleh juga kusuruh dia membalaskan sakit hatiku kepada Kwe Cing dan Ui Yong sebagai imbalannya?

Setelah ambil keputusan demikian, pelahan ia lantas mengeluarkan sisa satunya Coat-ceng-tan yang masih ada itu, ia potong pil persegi sebesar gundu itu menjadi dua dengan kukunya ia ambil setengah potong obat itu dan ditaruh pada telapak tangannya tahi berkata: “Nah, Nyo Ko, obat akan kuberikan padamu, kau tidak sudi menjadi menantuku juga tak apalah, tapi kau harus berjanji untuk

melakukan sesuatu urusan bagiku.”

Nyo Ko saling pandang sekejap dengan Siao-liong-li, sama sekali tak terduga bahwa nenek botak itu mendadak bisa berhati baik kepada mereka, walaupun kedua orang tidak memikirkan soal mati dan hidup lagi, tapi kalau ada jalan untuk tetap hidup, sudah tentu hal ini sangat menggembirakan.

Segera ia bertanya: “Urusan apa yang perlu kulakukan bagi Kiu locianpwe, kalau mampu tentu akan kami kerjakan sepenuh tenaga”

“Aku ingin kau menanggalkan kepala dua orang dan diserahkan padaku di sini,” jawab Kiu Jian-jio.

Mendengar itu, seketika Nyo Ko dan Siao-jiong-li sama berpikir bahwa satu di antara kedua orang yang ingin dibunuhnya itu pasti Kongsun Ci adanya. Sudah tentu Nyo Ko tidak mempunyai kesan baik terhadap Kongsun Ci, setelah buta sebelah mata dan punah pula ilmu kebal Tiam-hiatnya, dalam waktu singkat keadaan Kongsun Ci tentu sangat payah, untuk mencari dan membunuhnya rasanya tidak sukar.

Tapi mengingat dia ayah Lik-oh sedangkan nona itu sangat kesemsem pada dirinya, rasanya menjadi tidak enak kalau ayahnya harus dibunuh.

Dalam hati Siao-liong-li juga merasa utang budi kepada Kongsun Ci meski orang itu memang jahat dan pantas dibinasakan Tapi melihat sikap Kiu Jian-jio yang ketus itu, kalau permintaannya tidak dilaksanakan betapapun obat yang dimilikinya itu pasti takkan diberikan kepada Nyo Ko, tampaknya urusan ini harus di sanggupi lebih dulu.

Melihat kedua orang itu mengunjuk rasa ragu, Kiu Jian-jio lantas menjengek: “Akupun tidak tahu antara kalian dengan kedua orang itu apakah ada hubungan baik atau tidak, yang pasti aku harus membunuh kedua orang itu.” sembari bicara, tangannya memainkan setengah potong pil Coat-ceng-tan itu dengan -di-lempar2kan ke atas secara padahal Nyo Ko merasa nada ucapan Kiu Jian-Jio itu seperti bakau Kongsua Ci yang dimaksud segera iapun bertanya: “Siapakah musuh2 Kiu-locianpwe itu?”

“Masakah kau tidak mendengar isi surat yang dibaca tadi?” jawab Kiu Jian-jiu, “Yang membunuh Toakoku kan bernama Kwe Cing dan Ui Yong”

“Aha, bagus sekali, sangat kebetulan!” seru Nyo Ko kegirangan “Kedua orang itu adalah pembunuh ayahku, seumpama tiada permintaanmu juga Wanpwe akan menuntut balas kepada kedua orang itu.”

Hati Kiu Jian-jio terkesiap, “Apa betul katamu?” ia menegas.

“Taysu ini juga pernah bersengketa dengan kedua orang itu, urusanku juga pernah kuceritakan padanya,” kata Nyo Ko sambil menuding Kim-lun Hoat-ong.

Kiu Jian-jio memandang kearah Hoat-ong sebagai tanda tanya.

“Ya, memang betul, “ jawab Hoat-ong sambil mengangguk, “Tapi saudara Nyo ini waktu itu jelas membantu Kwe Cing dan Ui Yong serta memusuhiku.”

Siao-liong-li dan Kongsun Lik-oh menjadi gemas karena Hwesio ini senantiasa berusaha mengadu domba, berbareng mereka melototinya. Namun Kim-lun Hoat-ong anggap tidak tahu saja, dengan tersenyum ia tanya Nyo Ko: “Saudara Nyo, coba katakan, betul tidak ucapanku tadi?”

“Benar,” jawab Nyo Ko dengan tertawa, “Sesudah kubalas sakit hati ayah-bundaku, kelak aku masih harus minta petunjuk beberapa jurus lagi kepada Taysu.”

“Baik, baik!” ujat Hoat-ong sambil merangkap kedua tangannya didepan dada.

Kalau kedua orang itu sedang adu mulut, Kiu Jian-jio sendiri sedang merenungkan persoalannya sendiri, tiba2 ia menyodorkan obat yang di pegangnya dan berkata kepada Nyo Ko: “Aku tidak urus apakah ucapanmu benar atau tidak, bolehlah kau makan obat ini.”

Nyo Ko mendekatinya dan menerima obat itu, ia menerima obat itu cuma setengah potong saja, diam2 iapun paham maksud si nenek, katanya dengan tertawa: “Jadi setengah potong obat lagi harus kutukar dengan kepala kedua orang itu.”

“Benar, kau memang pintar,” jawab Kiu Jian-jio mengangguk.

Nyo Ko pikir minum saja setengah potong obat ini dari pada sama sekali tidak ada, Maka ia terus memasukkan obat itu ke mulut dan di telannya kedalam perut.

“Di dunia ini Coat-ceng-tan ini cuma sisa satu biji saja, sekarang setengahnya sudah kau minum, masih ada separoh akan kusimpan pada suatu tempat, 18 hari lagi akan kuberikan obat itu jika kau membawa kepala kedua orang yang kuminta itu,” kata Kiu Jian-jio kemudian “Jika kau tidak melaksanakan perintahku itu, biarpun nanti kau dapat menawan aku serta menyiksa ku dengan cara apapun juga, maka jangan kau harap akan mendapatkan separoh pil itu. Nah, cukup sampai di sini saja, selamanya aku bicara dengan tegas, para tamu silahkan pulang, Nyo-toaya dan nona Liong, kita berjumpa 18 hari lagi.” Habis bicara fa terus memejamkan mata tanpa menggubris orang lain jelas sikapnya itu adalah mengusir tetamu.

“Mengapa memberi batas waktu 18 hari”? tanya Siao-Iiong-Ii.

Sambil memejamkan mata Kiu Jian-jio menjawab: “Racun bunga cinta yang mengeram dalam tubuhnya itu mestinya baru akan bekerja 36 hari lagi. Tapi sekarang dia telah makan separoh pil Coat-ceng-tan sehingga kadar racun dalam tubuhnya mengumpul menjadi satu, masa kerjanya menjadi tambah cepat sekali lipat. Maka 18 hari lagi kalau dia makan sisa obat ini seketika racun dalam tubuh nya akan punah, kalau tidak...” sampai di sini ia tidak meneruskan lagi melainkan memberi tanda agar semua orang lekas pergi.

Nyo Ko dan SiaoIiong-Ii tahu orang ini sukar diajak bicara dengan baik2, segera mereka melangkah pergi, setiba di mulut lembah dan menemukan kudanya yang di tinggalkan oleh Nyo Ko ketika datang itu, sekali Nyo Ko bersuit, segera kuda itu berlari keluar dari hutan sana..

Meski Nyo Ko hanya tiga hari saja berada di Cui-sian-kok itu, namun selama tiga hari itu telah banyak mengalami bahaya dan beberapa kali hampir melayang jiwanya, kini dapat meninggalkan tempat berbahaya ini dengan buah hatinya, sungguh ia merasa seperti hidup di dunia lain.

Sementara itu fajar sudah menyingsing, berdiri di tempat tinggi memandangi perkampungan yang penuh dikeliligi pepohonan yang rindang itu di bawah sinar sang surya pagi, pemandangan yang menghijau permai itu sungguh sangat menarik.

Nyo Ko menggandeng Siao-liong-li ke bawah pohon yang rindang, katanya- “Kokoh “

“Kukira kau jangan memanggil Kokoh lagi padaku,” ujar Siao-liong-li sambil menggelendot di tubuh anak muda itu.

Dalam hati Nyo Ko memang sudah lama tidak menganggap Siao-liong-li sebagai guru lagi, dia masih memanggil “Kokoh” (bibi) padanya adalah karena kebiasaan. Maka senang sekali dia mendengar ucapan si nona tadi, ia berpaling dan menatap bola mata Siao-liong-li yang hitam itu, lalu bertanya: “Habis aku mesti panggil apa padamu?”

“Kau suka memanggii apa boleh terserah padamu?” kata Siao-liong-li.

Nyo Ko termenung sejenak. lalu berkata pula: “Saat2 yang paling menyenangkan selama hidupku adalah pada waktu kita tinggal bersama di kuburan kuno itu. Tatkala itu kupanggil engkau Kokoh, sampai matipun biarlah tetap ku panggil kau Kokoh,”

“Eh, kau masih ingat tidak ketika kupukul pantatmu, apakah waktu itu kaupun sangat senang?” ujar Siao-liong-li dengan tertawa.

Mendadak Nyo Ko merangkul Siao-liong-li ke dalam pelukannya terasa bau harum lembut dari tubuh si nona berbaur dengan hawa segar tetumbuhan pegunungan sungguh membikin orang mabuk dan syur serta sukar mengendalikan diri.

Dengan pelahan Nyo Ko berkata “Kalau kita berada bersama seperti ini selama 18 hari, kukira kita akan mati bahagia dan tidak perlu membunuh Kwe Cing dan Ui Yong segala, daripada susah2 pergi ke sana dan bertempur mati?an, lebih baik kita hidup aman tenteram untuk menikmati kebahagiaan selama 18 hari ini.”

“Terserah bagaimana kehendakmu!” ujar Siao liong-li, “Dahulu aku selalu menyuruh kau tunduk pada perintahku, sejak kini aku cuma menuruti perkataanmu.”

Biasanya Siao-liong-li sangat dingin, sekarang perasaannya penuh kasih mesra, mata alisnya hingga badannya serta tangan dan kaki pun terasa hangatnya cinta kasih, ia merasa bahagia apabila menuruti perkataan Nyo Ko dengan segenap jiwa raganya.

Nyo Ko termangu memandangi Siao liong-li agak lama barulah ia

berkata dengan pelahan: “Mengapa matamu menggenang air?”

Siao-liong-li pegang sebelah tangan anak muda itu dan ditempelkan pelahan pada pipi sendiri, jawabnya kemudian dengan suara lambat: “Aku.... aku sendiri tidak tahu” Selang sejenak ia menyambung pula: “Tentunya disebabkan aku teramat suka padamu.”

“Kutahu kau sedang berduka bagi sesuatu persoalan,” ujar Nyo Ko.

Mendadak Siao-liongli mengangkat kepalanya dan air matapun bercucuran ia mendekap dalam pelukan Nyo Ko, katanya dengan tersedu-sedan: “Ko-ji. Ko-ji, kau... kita hanya ada waktu 18 hari, mana bisa cukup.”

Nyo Ko mengusap bahu si nona dan berkata: “Ya, akupun bilang tidak cukup.”

“Kuingin kau senantiasa perlakukan aku begini, selamanya, seratus tahun, seribu tahun,” kata Siao-liong-li dengan ter-sedat2.

Nyo Ko pegang muka Siao-liong-li dan dike-cupnya pelahan bibirnya yang merah delima itu, lalu berkata dengan tegas: “Baik, betapapun harus kubunuh Kwe Cing dan Ui Yong.”

Ketika ujung lidahnya merasakan asinnya air mata si nona, seketika cinta berahinya bergejolak, serentak dadanya kesakitan, seluruh tubuhnya se-akan2 meledak.

Pada saat itulah tiba2 di dengar suara seorang berkata di tempat ketinggian sebelah sana: “Huh, seumpama ingin ber-kasih2an, kan harus mencari tempat yang baik dan tidak perlu di tempat terbuka seperti ini.”

Cepat Nyo Ko menoleh, dilihatnya di atas tanjakan bukit sana berdiri Kim-lun Hoat-ong, In Kik-si, Siau-siang-cu, Nimo Singh dan Be Kong co. Yang membuka suara tadi jelas adalah Kim-lun Hoat-ong.

Kiranya waktu Nyo Ko dan Siao-liong li meninggalkan Cui-sian-kok secara ter-buru2 tanpa menghiraukan orang lain, maka Kim lun Hoat-ong dan rombongannya diam2 mengikuti di belakang mereka, Saking asyiknya Nyo Ko dan Siao-liong li- menumpahkan rasa cinta masing2 sehingga mereka tidak tahu kalau perbuatan mereka itu telah dilihat seluruhnya oleh Hoat-ong dan rombongannya.

Teringat kepada sikap Kim lun Hoat-ong yang kurang simpatik, beberapa kali sengaja mengadu domba Nyo Ko dengan Kongsun Ci dan hampir saja Nyo Ko dicelakai, diam2 Nyo Ko merasa menyesal telah bantu menyembuhkan luka Hoat-ong ketika dia bersemadi di pegunungan sunyi tempo hari, tahu begitu tentu Hwesio gede itu sudah dibinasakannya waktu itu.

Melihat sorot mata Nyo Ko yang gusar itu, cepat Siao-liong-li menghiburnya: “jangan urus orang macam begitu, orang begitu biarpun hidup selamanya juga tidak lebih bahagia daripada kita hidup selama 18 hari.”

Dalam pada itu terdengar Be Kong-co berseru: “Adik Nyo dan nona Liong, marilah kita pergi ber-sama. pegunungan sunyi begini masakah ada yang menarik?”

Tapi yang diharapkan Nyo Ko sekarang hanya dapat berkumpul bersama Siao-liong-li selama masih ada kesempatan, namun orang2 itu justeru datang mengganggunya, ia tahu Be Kong-co bermaksud baik, maka lantas ia menjawab: “Silakan Be-toako berangkat dahulu, sebentar Siaute lantas menyusul.”

“Baiklah, lekas ya!” kata Be Kong-co, “Hahaha, kenapa kau ikut ribut?” ujar Kim lun Hoat-ong sambil bergelak ketawa, “Mereka lebih suka bergadang selama 18 hari di pegunungan sunyi ini, tapi kau justeru merecoki mereka.”

Tentang batas waktu 18 hari seperti apa yang dikatakan Kiu Jian-jio itu dapat didengar setiap orang, maka Be Kong-co menjadi gusar mendengar ucapan Kira-lun Hoat-ong itu, mendadak ia menubruk maju dan menjamberet baju di dada Hoat-eng dan mendamperat.

“Bangsat gundul, hatimu sungguh keji! Kita datang ke sini suatu rombongan dengan adik Nyo, kau tidak membantu dia saja kudu dimaki, sekarang kau malah mengejek dan meng-olok2 dia lagi, sebenarnya apa kehendakmu?”

“Hm, kau lepaskan tidak?” jengek Hoat-ong.

Tidak, kau mau apa?” jawab Be Kong-co dengan gusar bahkan ia tarik baju orang dengan lebih kencang, Mendadak kepalan kanan Hoat-ong menjotos ke muka lawan.

“Bagus! Kau ingin berkelahi ya?” seru Be Kong-co sambil angkat telapak tangannya yang besar itu untuk menangkap kepalan Hoat-ong.

Tak terduga jotosan Hoat-ong itu ternyata pancingan belaka, tiba2 tangan kirinya menolak sekuatnya di punggung Be Kong-co, kontan tubuh Be Kong-co yang besar itu terus mencelat ke sana dan terguling ke bawah tanjakan bukit itu.

Untunglah lereng bukit itu penuh rumput tebal dan panjang, pula kulit daging Be Kong-co kasar lagi tebal sehingga tidak mengalami luka parah, walaupun begitu tidak urung kepalanya juga benjot dan muka matang biru sampai lama ia tidak sanggup bangun.

Ketika melihat kedua orang mulai bergebrak Nyo Ko tahu Be Kong-co pasti akan kecundang, saat ia memburu ke sana, namun sudah terlambat, Be Kong-co sudah telanjur terguling ke bawah, Segera Nyo Ko memayangnya bangun, ke dua orang lantas naik lagi ke atas bukit.

Meski dongkol, tapi orang dogol juga punya akal dogol, ia tahu berkelahi secara berhadapan pasti bukan tandingan Hwesio besar itu, maka sambil berjalan iapun pura2 merintih kesakitan “Aduh tanganku patah dipukul bangsat gundul!”

Bahwa Kim-lun Hoat-ong diundang oleh pangeran Mongol, yaitu Kubilai, serta diangkat menjadi Koksu kerajaan Mongol, hal ini memangnya sudah menimbulkan rasa dongkol tokoh2 lain seperti Siau siang-cu, Nimo Singh dan lain2, sekarang mereka melihat pula Hoat-ong bertindak secara tidak se-mena2 terhadap kawan sendiri, keruan Siau-siang-cu dan Nimo Singh bertambah gusar, segera keduanya saling memberi isyarat.

“Hm, kepandaian Taysu memang hebat, pantas mendapatkan gelar Koksu nomor satu kerajaan Mongol,” demikian Sian-siang-cu lantas mengejek.

“Ah, mana aku...” Hoat-ong berendah hati ia dapat melihat gelagat bahwa kedua orang ini ada maksud menyerangnya sedangkan Nyo Ko dan Siao liong-li di sebelah lain juga siap2 akan me-labrak, bagaimana dengan In Kik-si belum lagi diketahui.

Kalau saja dirinya dikerubut, walaupun belum tentu kalah, namun untuk menang jelas juga sukar, Maka sambil berjalan diam2 iapun mencari akal untuk meloloskan diri.

Diluar dugaan, sambil berlagak merintih ke-sakitan, diam2 Be Kong-co mendekati belakang Hoat -ong dan mendadak menghantam tepat mengenai kepalanya.

Dengan kepandaian Kim-Iun Hoat-ong yang maha tinggi itu, sebenarnya sukar bagi Be Kong-co untuk menyergapnya, tapi sekarang perhatian Hoat-cng lagi dicurahkan untuk menghadapi kemungkinan kerubutan Nyo Ko, Siau-siang-cu dan lain2, ia tidak memperhatikan kelakuan si dogol dan akibatnya kena dihantam keras dari belakang.

Hantaman keras itu membuat kepala Hiat-ong kesakitan dan mata ber-kunang2, dengan murka tanpa pikir Hoat-ong menyikut ke belakang dan tepat dada Be Kong-co tersodok, tanpa ampun si dogol menjerit dan rebah ke bagian depan.

Perawakan Hoat-ong lebih pendek, tubuh Be Kong-co yang tinggi besar itu tepat rebah dan bersandarkan pada pundaknya Tanpa pikir lagi Hoat -ong terus panggul tubuh yang gede itu dan di bawa lari ke bawah bukit.

Tindakan Hoat-ong ini benar2 diluar dugaan siapapun juga, dengan pedang terhunus Nyo Ko yang per-tama2 mengudak ke sana, Kepandaian Kim-Iun Hoat-ong benar2 luar biasa, meski memanggul seorang raksasa yang beratnya hampir 300 kati, namun larinya secepat terbang, Nyo Ko, Siau-liong-li, Nimo Singh dan lain2 juga memiliki Ginkang yang tinggi, tapi dalam jarak berpuluh meter itu sukar bagi mereka untuk menyusulnya.

Nyo Ko mempercepat langkahnya, lambat laun dapat ia memperpendek jaraknya dengan Hoat-ong. Ketika sudah dekat, se-konyong2 Hoat-ong berhenti dan berpaling, katanya dengan menyeringai : “Baik, kalian ingin maju sekaligus atau suka satu lawan satu?” Habis berkata ia terus angkat tubuh Be Kong-co dan mengarahkan kepalanya pada sepotong batu padas yang besar dengan gerakan akan membenturkan kepala Be Kong-co itu.

Lebih dulu Nyo Ko mengitar ke belakang Hoat-ong untuk merintangi jalan kaburnya, lalu menjawab: “Jika kau membunuhnya, dengan sendirinya kami akan mengerubuti kau.”

Hoat-ong ter-bahak2 dan melemparkan tubuh Be Kong co ke tanah, katanya: “Orang dogol begini buat apa kumusuhinya?” Segera

ia mengeluarkan senjatanya yang khas, yaitu sebuah roda perak dan sebuah lagi roda tembaga, ia benturkan kedua roda sehingga menerbitkan suara nyaring, lalu berkata pula dengan angkuh: “Nah, siapa diantara kalian yang ingin maju lebih dulu?”

“Hihihi, kalau kalian hendak berlatih, orang dagang seperti diriku lebih suka menjadi peninjau dan menonton saja,” kata In Kik-si dengan tertawa.

Diam2 Hoat-ong merasa lega, ia pikir kalau orang Persia ini tidak membantu sana sini, maka berkuranglah seorang lawan berat baginya.

Siau-siang-cu paling licin, ia sendiri merasa tidak yakin dapat menandingi Kim-lun H-oat-ong dan sengaja membiarkan orang lain maju lebih dulu untuk menghabiskan tenaga musuh, kemudian barulah ia maju lagi untuk menarik keuntungannya.

Maka ia lantas berkata: “Saudara Singh, kepandaianmu jauh lebih tinggi, silakan maju lebih dulu!”

Meski watak Nimo Singh sangat berangasan tapi dia bukan orang bodoh, segera ia tahu maksud Sing siang-cu. Tapi iapun merasa ilmu silat sendiri cukup tinggi, andaikan tidak dapat menang, rasanya juga takkan kalah, segera ia pegang sebuah batu padas yang besar, lalu berteriak.

“Baik, biar kucoba kelihayan kedua rodamu itu!” Berbareng batu padas yang diangkatnya itu terus dikeprukkan ke dada Kim-lun Hoat-ong.

Memangnya perawakan Nimo Singh pendek, sedangkan batu padas yang dipegangnya itu sangat besar dan tingginya melebihi dia malah, bobotnya sedikitnya ada tiga-empat ratus kati. Semua orang terkejut melihat dia menggunakan batu begitu sebagai senjata.

Kemarin waktu menahan panas di rumah batu itu Nimo Singh pernah pingsang tergarang, Kim-lun Hoat-ong pikir Lwekang orang cebol ini tidak seberapa kuat, tak terduga tenaganya ternyata sangat besar dan sanggup mengangkat batu raksasa itu untuk menghantamnya, ia merasa tidak menguntungkan keras lawan keras, cepat ia memutar ke samping, sedangkan roda tembaga di tangan kanan terus memukul ke punggung lawan.

Batu sebesar itu ternyata dapat diputar oleh Nimo Singh dengan enteng saja, segera ia menangkis dengan batu padas itu, Roda tembaga dan batu kebentur dan menerbitkan lelatu api disertai suara nyaring memekak telinga.

Lengan rada kesemutan diam2 ia membatin: “Ilmu silat setan hitam ini rada aneh, harus kuhadapi dengan hati2. Tapi dia mengangkat batu sebesar itu, masakah dia dapat bertahan lama?”

Karena pikiran itu, segera ia putar kedua rodanya dengan cepat sambil mengitari Nimo Singh dengan Ginkangnya..

Setelah menolong bangun Be Kong co, Nyo-Ko berdiri berjajar Siao-liong-li mengikuti pertaruhan seru itu, dilihatnya tenaga sakti “Nimo Singh beruang luar biasa, ilmu silatnya juga aneh, diam2 mereka rada heran.

Setelah berlangsung lagi sekian lama, tenaga Nimo Singh sedikipun tidak berkurang, bahkan mendadak ia menggertak satu kali, batu padas raksasa itu terus dikeprakkanya ke dada Hoat-ong.

Betapapun lihaynya Kim-lun Hoat-ong juga tidak berani menahan samberan batu sebesar itu, cepat ia melompat ke samping. Tak terduga, tiba2 Nimo Singh juga ikut melayang maju, batu itu dapat disusulnya, kedua tangannya mendadak menghantam batu sehingga batu itu menggeser arah dan memburu ke jurusan Hoat-ong.

Daya samberan batu itu adalah sisa lemparan pertama ditambah lagi tenaga dorongan kedua kalinya sebab itu lebih hebat daripada samberan pertama kali tadi.

Bicara tentang ilmu silat sejati sebenarnya Kim-lun Hoat-ong memang di atas Nimo Singh, cuma tenaga raksasa melempar batu yang disebut “Sikya-hiat-siang-kang” (Ilmu Budha melempar gajah) ini memang luar biasa dan belum pernah dilihatnya seketika ia menjadi kelabakan, terpaksa ia melompat berkelit pula ketika batu itu menyambar tiba.

Selagi menang segera Nimo Singh mendesak lagi lebih lanjut, ber-kali2 ia hantam batu itu sehingga daya sambernya bertambah hebat.

Hoat-ong pikir kalau pertarungan begitu terus, akhirnya dia pasti akan dikalahkan orang keling cebol itu kalau tidak lekas berdaya lain.

Begitulah sambil bertempur iapun memikirkan upaya cara berganti serangan untuk memperoleh kemenangan. Pada saat itulah tiba2 terdengar suara derapan kuda yang riuh disusul dengan panji2 yang berkibar, serombongan orang berkuda tampak muncul di tempat ketinggian sana.

Nimo Singh dan Kim-lun Hoat-ong sedang bertarung dengan sengit dan tidak sempat memandang ke sana, tapi Nyo Ko dan lain2 sudah dapat melihat jelas rombongan itu adalah sepasukan tentera Mongol yang tangkas, di bawah panji besar yang berkibar itu berdiri seorang perwira muda berjubah kuning dan membawa busur.

“Hei, berhenti, berhenti!” mendadak perwira itu berseru sambil melarikan kudanya ke kalangan pertempuran Hoat-ong berdua. Siapa lagi dia kalau bukan pangeran Mongol, Kubilai.

Mendengar suara itu, Nimo Singh melompat maju lagi dan menghantam batu padas dengan kedua tangannya batu itu terus melayang ke sana dan jatuh ke bawah bukit dengan menerbitkan suara gemuruh.

Kubilai melompat turun dari kudanya, sebelah tangannya menarik Hoat-ong dan tangan lain menggandeng Nimo Singh, katanya dengan tertawa: “Kiranya kalian sedang berlatih di sini, sungguh banyak menambah pengalamanku akan kelihaian kalian.”

Sudah tentu ia tahu kedua orang itu sedang bertempur mati2an, tapi demi kehormatan kedua pihak, ia sengaja melerai.

“Ilmu silat saudara Singh sungguh hebat, bagus, bagus!” ujar Hoat-ong dengan tersenyum.

Dengan mendelik Nimo Singh menjawab: “Memangnya kukira Koksu nomer satu pasti luar biasa, kiranya cuma begini saja,Hm!”

Hoat-ong menjadi gusar dan segera akan menanggapi pula, tapi Kubilai telah menyela: “ Wah, pemandangan di sini sungguh indah, harus di ramaikan dengan minum arak, Hayo, bawakan arak nya, biar kita minum tiga cawan bersama!”

Bangsa Mongol sudah biasa berkenalan di padang luas, makan minum di manapun tidak menjadi soal, Segera ada pengawal menghaturkan arak dan dendeng.

Kubilai memandang sekejap ke arah Siao-liong li, diam2 ia terkesiap akan kecantikannya, Melihat Nyo Ko berdiri sejajar dengan si nona dengan bergandengan tangan, tampaknya sangat mesra, segera ia tanya Nyo Ko: “Siapakah nona ini?”

“Inilah nona Liong, guruku dan bakal isteriku,” jawab Nyo Ko. Sejak pergulatan dengan maut di gua bawah tanah dan akhirnya selamat, maka watak Nyo Ko menjadi semakin nyentrik, segala tata adat tidak terpikir olehnya, ia justeru ingin mengumumkan kepada dunia bahwa: inilah Nyo Ko yang memperistrikan bekas gurunya.

Kalau bangsa Han memang sangat kolot dalam adat kekeluargaan, maka bangsa Mongol tidak begitu mementingkan tata adat begitu, sebab itulah Kubilai tidak merasa heran pada ucapan Nyo Ko, malahan bertambah rasa hormat dalam hatinya demi mendengar nona cantik itu pernah mengajarkan ilmu silat kepada Nyo Ko.

Dengan tertawa ia ber-kata: “Yang laki gagah dan yang perempuan caritik, sungguh pasangan yang setimpal Bagus, bagus! Marilah kita habiskan semangkuk arak ini sebagai ucapan selamatku!” Habis berkata, ia angkat mangkuk arak sendiri dan ditenggak hingga habis.

Kim-lun Hoat-ong tersenyum, iapun habiskan mangkuknya. Dengan sendirinya yang lain2 juga ikut minum, malahan sekaligus Be Kong-co menghabiskan tiga mangkuk.

Sebenarnya Siao-liong-li tidak suka kepada orang Mongol, sekarang didengarnya pujian Kubilai bahwa perjodohannya dengan Nyo Ko setimpal, betapapun ia menjadi kegirangan dan ikut minum semangkuk arak sehingga semakin menambah moleknya. Pikirnya: “Orang Han semuanya menganggap aku tidak boleh menikah dengan Koji, tapi pangeran Mongol ini justeru menyatakan bagus, tampaknya pandanan orang Mongol jauh lebih luas daripada orang Han.” Karena itu diam2 timbul hasratnya untuk membantu orang Mongol.

Dengan tertawa kemudian Kubilai berkata pula. “Kalian tidak pulang selama tiga hari, aku kuatir terjadi sesuatu. soalnya situasi di Siangyang cukup genting sehingga aku tidak dapat selalu mendampingi kalian, tapi sudah kutinggalkan pesan di markas agar kalian diharap segera menuju garis depan di Siangyang apabila kalian sudah pulang. Kebetulan sekarang kita bertemu di sini, sungguh hatiku sangat lega,”

“Apakah gempuran pasukan kita atas Siangyang cukup lancar?” tanya Hoat-ong.

“Sebenarnya panglima yang menjaga Siangyang, yaitu Lu Bun-hoan adalah seorang bodoh, yang kukuatiri hanyalah Kwe Cing seorang saja,” tutur Kubilai.

Hati Nyo Ko tcrkesiap, cepat ia bertanya: “jadi Kwe Cing memang berada di Siangyang? Kwe Cing ini adalah pembunuh ayahku, jika boleh, maka kumohon diberi tugas untuk membunuhnya,”

“Memangnya begitulah maksud tujuan undanganku kepada para ksatria.” kata Kubilai dengan girang. “Cuma kabarnya ilmu silat Kwe Cing itu tergolong nomor satu di seluruh Tinggoan, banyak pula orang kosen yang membantunya, beberapa kali pahlawan yang kusuruh membunuhnya mengalami kegagalan, ada yang tertangkap dan ada yang terbunuh. Sudah tentu kupercaya pada ketangkasan saudara Nyo, tapi seorang diri terasa kurang kuat, maka maksudku kalau bisa para ksatria di sini sekaligus menyusup di Siangyang, dengan begitu kalian dapat turun tangan bersama. Asalkan orang she Kwe itu terbunuh, dengan mudah pula Siangyang akan dapat kita duduki.”

Serentak Kim-lun Hoat-ong, Siau-siang-cu dan lain2 berdiri, kata mereka sambil menyilang tangan di depan dada. “Kami siap mengikuti semua perintah Ongya dan bertempur sekuat tenaga.”

“Bagus, bagus!” seru Kubilai dengan girang, “Tak peduli siapa yang akan membunuh Kwe Cing nanti, yang pasti setiap orang yang ikut pergi juga berjasa, Hanya orang yang membunuhnya itulah akan kuusulkan kepada Sri Baginda agar diberi gelar dan diangkat menjadi jago nomor satu dari kerajaan Mongol Raya kita.”

Gelar bangsawan sih tidak begitu menarik bagi Siao-siang-cu, Nimo Singh dan lain2, tapi sebutan “jago nomor satu kerajaan Monggol” adalah cita2 yang mereka harapkan, sebab dengan begitu namanya akan tersohor ke seluruh jagat Maklumlah waktu itu kerajaan Mongol lagi jaya2nya, wilayah kekuasaannya sangat luas dan belum ada bandingannya dalam sejarah, kecuali benua barat, waktu itu dua pertiga wilayah Tiongkok juga telah didudukinya, sebagai ukuran luasnya wilayah pendudukan kerajaan Mongol waktu itu dapat dilukiskan: perjalanan dari pusat pemerintah kerajaan ke empat penjuru wilayah pendudukannya diperlukan tempo satu tahun sekalipun dengas kuda yang paling cepat.

Karena itulah dapat dibayangkan betapa membamggakan gelar “jago nomor satu” itu bagi setiap manusia. Semua orang menjadi tertarik dan bersemangat setelah mendengar janji Kubilai itu.

Hanya Siao-liong li saja yang memandangi Nyo Ko dengan rasa cinta yang tak terhingga, ia pikir sebutan dengan gelar bangsawan dan jago nomor satu segala, yang kuharapkan hanya semoga engkau dapat hidup terus.

Begitulah semua orang terus menenggak arak lagi beberapa mangkuk, lalu berangkat, Para Busu Mongol membawakan kuda dan Nyo Ko, Siao-liong li serta Kim-lun Hoat-ong dan lain2 sama naik ke atas kuda, mereka ikut di belakang Kubilai dan dilarikan cepat ke arah Siangyang.

Sepanjang jalan rumah penduduk hampir seluruhnya kosong melompong dan hangus terbakar, mayat bergelimpangan memenuhi jalan, Setiap berjumpa orang Han, tanpa kenal ampun prajurit Mongol melakukan pembunuhan.

Tidak kepalang gusar Nyo Ko menyaksikan idaman itu, ia ingin mencegah perbuatan kejam itu, tapi segan terhadap Kubilai. Diam2 ia hanya membatin: “Kawanan perajurit Mongol ini sungguh kejam dan menganggap bangsa Han kami lebih rendah daripada binatang. Nanti setelah kubunuh Kwe Cing dan Ui Yong, akupun akan membunuh beberapa perwira Mongol yang paling kejam untuk melampiaskan rasa dendamku.”

Kuda tunggangan mereka adalah kuda peran Mongol pilihan, maka beberapa hari kemudian merekapun sampailah di luar kota Siangyang, Sementara itu pertempuran pasukan kedua pihak sudah berlangsung sebulan lebih, di medan peran penuh senjata rusak dan darah berceceran sudah membeku, maka dapat dibayangkan betapa dahsyatnya pertempuran.

Ketika pasukan Mongol diberitahu oleh kurir bahwa pangeran Kubilai datang sendiri di garis depan, para panglima perang segera menyambutnya. Kubilai menyatakan rasa penyesalannya karena kota Siang yang sudah sekian lama belum dapat diduduki, para panglima itu sama berlutut dan minta ampun, Kubilai terus keprak kudanya dan dilarikan ke depan dengan cepat. Para panglima itu tetap berlutut dan tidak berani bangun, semuanya merasa kebat-kebit.

Diam2 Nyo Ko sangat mengagumi wibawa Kubilai yang luar biasa itu, biasanya Kubilai sangat ramah tamah terhadap dirinya serta Kim-lun Hoat-ong dan lain2, tapi menghadapi para panglimanya ternyata berubah menjadi sangat kereng dan disegani.

Sementara itu hari sudah terang, pasukan mendapatkan aba2 menyerang, seketika terjadilah hujan panah dan batu yang berhamburan ke benteng kota, menyusul tembok2 benteng banyak ditempeli tangga panjang, be-ramai2 perajurit Mongol berusaha manjat ke-atas benteng.

Akan tetapi penjagaan benteng juga kuat, beberapa perajurit Han memegangi kayu besar dan banyak tangga melangit itu didorong terpental dari tembok benteng.

Akhirnya ada beberapa ratus perajurit berhasil menyerbu ke atas benteng, sorak-sorai pasukan Mongol menggelegar setiap Pek-hu-tiang (komandan seratus orang, setingkat kapten) Mongol memimpin pasukannya merayap ke atas sebagai bala bantuan.

Mendadak terdengar suara genderang dipukul keras, sepasukan pemanah kerajaan Song muncul di balik tembok sana dapat menahan majunya pasukan Mongol, menyusul sepasukan lain dengan obor be-ramai2 membakar tangga panjang sehingga perajurit Mongol yang sedang merayap ke atas benteng sama jatuh terjungkal ke bawah.

Suasana menjadi gaduh, di tengah pertempuran dahsyat itu, tiba2 di atas benteng muncul sepasukan laki2 gagah perkasa bersenjata golok, tombak dan pedang, serentak pasukan Mongol yang berhasil menyerbu ke aras benteng itu disergapnya.

Pasukan laki2 itu tidak memakai seragam pasukan Song ada yang berbaju hitam ringkas, ada yang berjubah panjang dengan warna yang berbeda, waktu bertempur juga tidak menuruti peraturan pasukan, namun semuanya sangat tangkas, jelas tiap2 orang itu memiliki ilmu silat yang terlatih.

Perajurit Mongol yang menyerbu ke atas benteng itu adalah perajurit pilihan yang sudah berpengalaman dan gagah berani, namun sama sekali bukan tandingan pasukan laki2 itu, hanya beberapa gebrakan saja satu persatu mereka dapat dikalahkan dan terbunuh, ada yang menggeletak di atas benteng, ada yang terlempar ke bawah benteng.

Di antara pasukan laki2 itu ada seorang setengah umur berjubah abu2 kelihatan paling tangkas, tanpa bersenjata, tapi berlari kian kemari tanpa.tandingan, di situ pula musuh tercerai berani laksana harimau menyerbu ke tengah kawanan domba.

Kubilai mengawasi sendiri pertempuran itu, melihat betapa gagahnya lelaki setengah tua itu, ia menjadi kesima, katanya dengan gegetun: “Siapa di antara jago2 di dunia ini ada yang lebih hebat daripada orang ini?”

Nyo Ko berdiri di samping Kubilai, ia lantas berkata: “Apakah Ongya tahu siapakah dia?”

“Apa mungkin dia ini Kwe Cing?” jawab Kubilai terkejut.

“Betul, memang dia,” kata Nyo Ko.

Sementara itu beberapa ratus perajurit Mongol yang menyerbu ke atas benteng itu sudah terbunuh dan bersisa beberapa orang saja, hanya tiga orang Pik-hu-tiang dengan bertumbak dan membawa perisai masih terus bertempur dengan mati2an.

Ban-hu-tiang (komandan selaksa orang, setingkat kolonel) yang memimpin pertempuran di bawah benteng kuatir didamperat Kubilai, cepat ia memerintah agar meniupkan tanduk dan memberi aba2 penyerbuan lagi, serentak pasukan Mongol menyerang dengan gagah berani untuk menyelamatkan ketiga Pek-hu-tiang.

Mendadak Kwe Cing bersiul nyaring dan melangkah maju, ketika salah seorang Pek-hu-tiang menusuknya dengan tumbak, dengan tepat gagang tumbak kena dipegang Kwe Cing terus didorong ke depan, menyusul sebelah kakinya melayang dan tepat menendang pada perisai Pek-hu-tiang kedua, meski kedua Pek-hu-tiang itu sangat gagah, tapi sukar menahan tenaga sakti Kwe Cing, seketika keduanya mencelat terjungkal ke bawah benteng dan binasa dengan kepala pecah dan tubuh remuk.

Pek-hu-tiang ketiga berusia lebih tua, rambutnya sudah ubanan, iapun insaf dirinya tak terluput dari kematian, tapi sekuatnya ia putar goloknya dan menyerang dengan kalap, Se-konyong2 Kwe Cing menubruk maju, dengan tepat tangan lawan yang memegang golok itu kena dicengkeramnya, selagi ia hendak menyusuli dengan sekali hantaman untuk membinasakan Pek-hu-tiang itu, tiba2 ia melengak Pek-hu-tiang itupun dapat mengenali Kwi Cing cepat ia berseru: “He,

engkau, Kim-to Hunji (menantu raja bergolok emas)!”

Kiranya Pek-hu-tiang ini adalah bekas anak buah Kwe Cing ketika dahulu Kwe Cing ikut Jengis Khan menyerbu ke wilayah barat Segera Kwe Cing turun dari kuda dan berlari mendekati benteng, mereka menarik busur dan membidikan dua panah ke arah Kwe Cing.

Kepandaian memanah kedua orang itu memang lihay, baru saja terdengar suara teriakan perajurit di atas benteng, tahu2 kedua panah itu sudah menyamber sampai di depan dada Kwe Cing, tampaknya sukar lagi bagi Kwe Cing untuk mengelak, tak terduga mendadak kedua tangan Kwe Cing meraih, satu tangan satu panah telah kena dipegangnya menyusul kedua panah itu berbalik- disambit ke musuh..

Belum lagi kedua jago pengawal Mongol tadi melihat jelas apakah Kwe Cing jadi mati kena panah mereka atau tidak, mendadak kedua panah sudah menyamber tiba dan menembus dada mereka, kontan mereka binasa. serentak terdengarlah, suara sorak gemuruh pasukan Song di atas benteng disertai bunyi genderang yang ber-talu2 sebagai tanda kemenangan.

Kubilai menjadi kesal dan memimpin pasukannya mundur ke tempat yang diperintahkan tadi, ditengah jalan tiba2 Nyo Ko berkata: “Ongya tidak perlu masgul, biarlah sebentar Cayhe masuk ke kota sana untuk membunuh Kwe Cing.”

“Tapi Kwe Cing itu serba lihay, namanya memang bukan omong kosong belaka, kurasa rencanamu hendak membunuhnya rada sukar,” ujar Kubilai sambil menggeleng.

“Beberapa tahun pernah kutinggal di rumahnya, pula pernah menolong anggota keluarganya, dia pasti tidak curiga apapun padaku,” kata Nyo Ko.

“Tadi kau berdiri di sampingku, mungkin sudah dilihat olehnya,” kata Kubilai pula.

“Sebelumnya sudah kupikirkan hal ini, maka tadi aku dan nona Liong memakai topi lebar untuk menutupi muka dan pakai mantei bulu pula, dia pasti pangling padaku,” ujar Nyo Ko.

“Baiklah, jika begitu kuharap kau akan berhasil, tentang janji anugrah pasti kupenuhi” kata Kubilai.

Nyo Ko mengucapkan terima kasih, Baru saja ia hendak berangkat bersama Siao-b'ong-li, sekilas dilihatnya Kim-lun Hoat-ong, Siausiang-cu dan lain2 menghunjuk rasa kurang senang, segera terpikir oleh Nyo Ko bahwa orang2 itu tentu kuatir kalau gelar “jago nomor satu” itu akan direbutnya karena berhasil membunuh Kwe Cing, untuk itu orang2 itu pasti akan menjegalnya supaya usahanya gagal. Maka Nyo Ko lantas berkata pula kepada Kubilai: “Ada sesuatu pula ingin kutegaskan kepada Yang Mulia.”

“Urusan apa, katakan saja,” jawab Kubilai.

“Maksudku membunuh Kwe Cing hanya demi membalas sakit hati pribadiku,” tutur Nyo Ko. “selain itu juga kepalanya kuperlukan untuk menukar obat penolong jiwa Kokohku, Maka kalau usahaku berhasil berkat doa restu Ongya, namun gelar jago nomor satu itu sama sekali tak berani kuterima.”

“Apa sebabnya? “tanya Kubilai heran.

“Betapapun kepandaianku belum dapat dibandingkan dengan tokoh2 yang hadir di sini ini, mana kuberani mengaku sebagai jago nomor satu?” kata Nyo Ko.

“Sebab itulah Ongya harus terima dulu permohonanku ini barulah kuberani melaksanakan tugas”

Karena Nyo Ko bicara dengan sungguh2 dan tegas, pula melihat sikap Siau-siang-cu dan yang lain itu, diam2 Kubilai juga dapat menerka apa yang menjadi pertimbangan anak muda itu, maka berkatalah dia: “Baiklah, setiap orang memang mempunyai cita2 sendiri, jika begitu kehendakmu akupun tidak ingin memaksakan.”

Segera Nyo Ko memohon diri dan berangkat bersama Siao-liong-li. Ditengah jalan mereka membuang topi dan mantel bulu yang mereka pakai sehingga dandanan sekarang adalah bangsa.

Sampai dibawah benteng kota hari sudah menjelang magrib, terlihat pintu gerbang benteng tertutup rapat, di atas benteng satu regu prajurit sedang ronda kian kemari.”

“Hei, aku bernama Nyo Ko dan ingin bertemu dengan Kwetoaya, Kwe Cing,” teriak Nyo Ko.

Ketika mendengar suaranya, perwira yang dinas jaga coba

melongok ke bawah dan melihat Nyo Ko cuma bersama dengan seorang perempuan, ia percaya pasti bukan musuh yang sengaja hendak menyusup ke kota, segera ia melaporkan hal itu kepada Kwe Cing.

Tidak lama kemudian dua pemuda muncul diatas benteng dan melongok keluar, seorang lantas bersuara: “Oh, kiranya Nyo-toako, apakah cuma kalian berdua?”

Kiranya kedua pemuda itu adalah Bu Tun-it-dan Bu Siu-bun. Dengan tertawa Nyo Ko lantas meryawabr “Eh, kiranya Bu jiko, Apakah Kwe-pepek ada di situ?”

“Ada, silahkan masuk saja” Jawab Siu Bun.

Segera ia memberi perintah agar membukakan pintu benteng dan menurunkan jembatan untuk menyambut datangnya Nyo Ko dan Siao-liong li Kedua saudara Bu membawa Nyo Ko ke sebuah rumah besar, dengan wajah berseri Kwe Cing menerima kedatangan mereka, lebih dulu Kwe Cing memberi hormat kepada Siao-liong-li lalu menarik tangan Nyo Ko, katanya dengan tertawa girang: “Ko-ji, kedatangan kalian sangat kebetulan, Musuh sedang menyerang kota, kedatangan kalian berarti bantuan yang dapat diandalkan bagiku, sungguh bahagia sekali segenap penduduk kota ini.”

Siao-liong-li adalah guru Nyo Ko, maka Kwe Cing menghormatinya sebagai angkatan yang sama dengan ramah ia menyilakan dia masuk kedalam rumah, terhadap Nyo Ko iapun sangat sayang dan menggandeng tangannya.

Ketika teringat bahwa orang yang menggandeng tangannya ini adalah pembunuh ayahnya, sungguh tidak kepalang gemas hati Nyo Ko, kalau bisa sekali tusuk akan dibinasakannya. Cuma jeri kepada kelihaian Kwe Cing, maka tidak berani sembarangan bergerak, dengan air mukanya yang gembira, iapun menanyakan kesehatan sang paman dan tidak lupa pula menanyakan Ui Yong.

Lantaran rasa dendamnya sebegitu jauh ia tidak memberi sembah hormat kepada Kwe Cing. Namun Kwe Cing memang orang baik, sedikitpun ia tidak memperhatikan tata adat begitu.

Sampai di ruangan besar, Nyo Ko hendak menemui Ui Yong ke dalam, namun Kwe Cing telah mencegahnya, katanya: “Bibimu sudah hampir melahirkan, beberapa hari akhir2 ini kesehatannya ada

terganggu, boleh kau menemuinya lain hari saja."

Diam2 Nyo Ko bergirang, ia justeru kuatir akan kecerdikan Ui Yong, bukan mustahil maksud kedatangannya ini akan diketahuinya, kalau bibi itu sedang sakit, maka kebetulan baginya.

Tengah bicara, datanglah utusan panglima kota yaitu Lu Bun-hoan, yang mengundang Kwe Cing untuk menghadiri perjamuan merayakan kemenangan yang tadi.

Namun Kwe Cing telah menolak undangan itu dengan alasan dia sendiri lagi menerima tamu, sudah tentu utusan panglima itu sangat heran, dilihatnya usia Nyo Ko masih muda dan tiada sesuatu yang luar biasa, entah mengapa justru anak ini mendapat perhatian Kwe Cing sebesar itu sehingga menolak undangan sang panglima hanya untuk melayani anak muda itu, Terpaksa utusan itu pulang melaporkan hal itu kepada Lu Bun-hoan.

Kwe Cing lantas mengadakan perjamuan sederhana di rumah sendiri untuk merayakan kedatangan Nyo Ko dan Siao-liong-li, ikut hadir di meja perjamuan adalah Cu Cu-liu, Loh Yu-kah, kedua saudara Bu, Kwe Hu dan lainnya.

Ber-ulang2 Cu Cu-liu mengucapkan terima kasih pada Nyo Ko yang pernah menolongnya dgn memaki pangeran Hotu dari Mongol itu menyerahkan obar penawar sehingga Cu Cu-liu terbebas dari renggutan maut.

Sikap Kwe Hu ternyata tawar saja terhadap Nyo Ko, ia cuma memanggil sekali, lalu tidak bicara pula. Dalam perjamuan itu alis si nona kelihatan terkerot seperti dirundung suatu persoaIan. Kedua saudara Bu juga, selalu menghindari adu pandang dengan Nyo Ko, ketiga orang juga tidak berbicara sejak awal hingga berakhirnya perjamuan.

Sebaliknya Loh Yu-kah dan Cu Cu-liu sangat gembira ria dan. asyik ngobrol tentang kemenangan gemilang atas pasukan Mongol siangnya.

Waktu perjamuan selesai, sementara itu sudah lewat tengah malam. Kwe Cing menyuruh Kwe Hu mengawani Siao liong-li tidur sekamar, ia sendiri menarik Nyo Ko untuk tidur bersama satu ranjang.

Ketika akan pergi Siao-liong-li sempat melirik sekejap pada Nyo

Ko dan agar anak muda itu ber-hati2. Nyo Ko kuatir rahasianya diketahui orang, cepat ia berpaling dan tidak berani menatap Siaoliong-li Kwe Cing menggandeng Nyo Ko ke kamar tidurnya, ber-ulang2 ia memuji anak muda itu melawan Kim-lun Hoat-ong di barisan batu2 itu dan berhasil menyelamatkan Ui Yong, Kwe Hu serta kedua saudara Bu. Habis itu ia lantas tanya pengalaman Nyo Ko setelah berpisah.

Teringat kejadian tempo hari, diam2 Nyo Ko menyesal telah menolong Ui Yong dengan matian apabila sudah mengetahui Ui Yong adalah musuhnya ia kuatir kalau banyak bicara mungkin rahasia tujuannya akan diketahui Kwe Cing, maka tentang pertemuannya dengan Thia Eng, Liok Bo-siang, Sah Kho dan Ui Yok-su tak diceritakannya, ia hanya mengaku merawat lukanya di pegunungan sunyi, kemudian bertemu dengan Kokoh, lalu bersama ke sini untuk mencari paman.

Sembari membuka baju dan mapan tidur, Kwe Cing berkata: “Ko-ji, saat ini musuh sudah berada di depan mata, keadaan Song Raya kita benar2 berbahaya, seperti telur di ujung tanduk. Siangyang adalah perisai bagi tanah air kita, kalau kota ini jatuh, mungkin ber-juta2 rakyat kita akan menjadi budak orang Mongol. Dengan mataku sendiri kulihat keganasan orang Mongol, sungguh darahku menjadi mendidih menyaksikan kekejaman musuh itu....”

Segera Nyo Ko teringat juga keganasan perajurit Mongol yang dilihatnya sepanjang perjalanan, saking gusarnya iapun mengertak gigi.

“Kaum kita belajar silat dengan sepenuh tenaga, walaupun tujuannya ingin berbuat kebajikan dan membela kaum kecil, namun ini hanya sebagian kecil saja daripada tugas kita yang sebenarnya,” kata Kwe Cing pula, “Sebabnya orang Kangouw menyebut aku “Kwe-tayhiap”, kukira bukan disebabkan kepandaianku yang tinggi melainkan menghormati diriku yang berjuang mati2an demi negara dan rakyat.

Namun aku sendiri merasa tenagaku seorang teramat kecil dan belum dapat membebaskan rakyat dari kesengsaraan sesungguhnya aku malu untuk disebut “Tayhiap”, Kau masih muda, kepintaranmu dan kecerdasanmu berlipat ganda daripadaku, hari depanmu pasti cemerlang dan tentu jauh melebihi diriku. Hanya kuharap kau selalu ingat kepada pesanku ini: “Demi negara dan rakyat, itulah tugas utama kita”, Semoga kelak namamu termashur dan menjadi seorang Tayhiap

(pendekar besar) sejati yang dihormati segenap rakyat jelata.

Uraian Kwe Cing itu sangat mengena di lubuk hati Nyo Ko, dilihatnya Kwe Cing bicara dengan sungguh2, simpatik, tapi juga kereng, meski jelas dia adalah musuh yang membunuh ayahnya, tapi tanpa terasa timbul juga rasa hormat dan segannya. Segera ia menjawab: “Kwe-pepek, jika engkau sudah meninggal aku pasti akan ingat selalu perkataanmu ini.”

Sudah tentu Kwe Cing tak mengira bahwa malam ini juga si Nyo Ko akan membunuhnya, dengan rasa sayang ia membelai kepala anak muda itu dan berkata pula “Ya, memang, berjuang sampai titik darah penghabisan kalau negara kita runtuh, jiwa pamanmu ini jelas juga takkan tertinggal lagi. Baiklah, sudah jauh malam, marilah tidur. Kabarnya Kubilai sangat pandai mengatur pasukan, kemunduran pasukannya tadi mungkin cuma siasat belaka, dalam beberapa hari ini pasti akan ada pertempuran dahsyat, kau perlu kumpulkan dan memupuk semangat untuk memperlihatkan segenap kepandaianmu di medan perang.”

Nyo Ko mengiakan saja, lalu membuka baju dan mapan tidur. Belati yang dibawanya dari Coat-ceng-kok itu diam2 diselipkan nya di pinggang, ia pikir biar ilmu silatmu beratus kali lebih tinggi, kalau sudah tertidur, sekali tikam dengan belati ini, masakah kau mampu mengelak?

Karena siangnya bertempur sengit, maka Kwe Ceng rada lelah, begitu menempel bantal dia terus terpulas. Sebaliknya Nyo Ko bergolak-golik tak dapat tidur. Dia tidur di bagian dalam, didengarnya pernapasan Kwe Cing sangat teratur, tarikan dan hembusan napasnya terselang agak lama, diam2 ia kagum terhadap Lwekang sang paman yang hebat itu.

Agak lama kemudian, suasana terasa hening, hanya dari jauh terdengar suara peronda sedang melakukan tugasnya pelahan Nyo Ko berduduk dan meraba belatinya, ia pikir kalau dia sudah kutikam mati, segera kupergi membunuh Ui Yong pula, rasanya membereskan seorang wanita hamil tak terlalu sulit, selesai semuanya segera bersama Kokoh kembali ke Coat-ceng-kok untuk mengambil setengah biji obat itu.

Kemudian kami akan mengasingkan diri di kuburan kuno itu untuk menikmati kebahagiaan hidup dan takkan peduli apakah dunia ini akan menjadi milik Song atau direbut Mongol.

Begitulah hatinya sangat senang berpikir sampai di sini, Tiba2 terdengar suara tangisan seorang anak kecil di rumah tetangga sana,menyusul suata sang ibu sedang meminang anaknya, suara tangis anak itupun mulai mereda dan kemudian sunyi senyap pula.

Seketika hati Nyo Ko tergetar, mendadak teringat olehnya apa yang dilihatnya di perjalanan tempo hari, di mana seorang Busu Mongol telah menyudet perut seorang bayi dan diangkat ke udara seperti sundukan satai, bayi itu tidak lantas mati, tapi masih dapat menjerit ngeri.

Segera terpikir olehnya: “Untuk membunuh Kwe Cing sekarang bagiku sangat mudah. Tapi kalau dia mati, kota ini takkan dapat dipertahankan lagi dan be-ribu2 anak kecil dalam kota ini tentu akan menjadi mangsa keganasan perajurit Mongol. Aku sendiri berhasil membalas dendam, tapi akibatnya jiwa rakyat jelata yang tak terhitung banyaknya akan menjadi korban, apakah perbuatanku ini dapat dipuji?”

Tapi lantas terpikir pula: “Kalau tidak kubunuh dia, tentu pula Kiu Jian-jio tak mau memberikan obatnya padaku dan kalau aku mati pasti juga Kokoh tak dapat hidup lagi,” Betapa mendalam cintanya kepada Siao-liong-li boleh dikatakan tiada taranya, karena itulah menjadi nekat: “Sudahlah, biar peduli amat dengan jiwa rakyat Siangyang dan negara segala, ketika aku menderita sengsara, selain Kokoh seorang siapa lagi yang pernah menaruh belas kasihan padaku? Orang lain tidak pernah sayang padaku, buat apa aku mesti sayang pada orang lain?”

Begitulah ia lantas angkat belati nya. tenaga dikumpulkan pada tangan itu, ujung belati mengincar tepat pada dada Kwe Cing.

Lilin di dalam kamar itu sudah dipadamkan tapi Nyo Ko sudah biasa melihat dalam kegelapan, waktu belatinya akan ditusukan, sekilas ia memandang wajah Kwe Cing, dilihatnya air muka paman sangat tenang, wajah seorang welas asih dan berbudi.

Belati sudah tergenggam di tangan Nyo Ko, tapi ia ragu2 untuk turun tangan mengingat keselamatan laksaan jiwa bangsa Han yang akan menjadi korban keganasan serdadu Mongol yang kejam itu.

- nggak nyambung tidurnya sangat nyenyak. Tiba2 terbayang pula dalam benak Nyo Ko semua kejadian di masa lampau, betapa

kasih sayang paman padanya waktu tinggal di Tho-hoa-to dan tanpa mengenal lelah sang paman mengantarnya ke Cong-lam-san untuk belajar silat, malahan berniat menjodohkan puteri tunggalnya kepadanya.

Tanpa terasa timbul pikirannya: “Selamanya Kwe pepek bertindak jujur dan terus terang, beliau adalah seorang tua yang baik budi, Pribadi seperti dia ini seharusnya tidak mungkin mencelakai ayahku, Apakah mungkin Sah Koh yang tidak waras itu sembarangan omong? Kalau saja tikaman ini jadi kulaksanakan dan mungkin ternyata salah membunuh orang baik, bnkankah dosaku sukar lagi diampuni? Wah, nanti dulu kukira urutan ini harus kuselidiki dulu.

Pelahan2 ia lantas menyimpan kembali belatinya, ia coba merenungkan pula satu demi satu kejadian di masa lalu sejak dia bertemu dengan Kwe Cing dan Ui Yong.

Teringat olehnya sikap Ui Yong yang kurang simpatik padanya, beberapa kali dipergoki suami isteri ku sedang membicarakan sesuatu soal apa2, tapi pokok pembicaraan lantas dihentikan begitu dia muncul. Kalau dipikir, tentu ada sesuatu diantara suami isteri itu sengaja dirahasiakannya.

Ingat pula sang bibi resminya menerimanya sebagai murid, tapi yang diajarkan hanya membaca dan menulis, sedikitpun tidak diajarkan silat. Apakah keramahan paman Kwe kepadaku itu bukan lantaran dia telah mencelakai ayahku dan hatinya merasa tidak tenteram, maka sengaja membaiki aku sekedar menenangkan hatinya yang merasa berdosa itu?

Begitulah Nyo Ko terus bergulang-guling tak dapat pulas. Dalam pada itu Kwe Cing masih tidur dengan nyenyaknya, namun pada suatu ketika itu, dapat mengetahui pernapasan Nyo Ko yang rada memburu itu mendadak ia membuka mata dan bertanya: “Ada apa, Ko-ji? kau tak dapat tidur?”

Badan Nyo Ko rada bergetar, jawabnya: “Oh tidak apa2”

“Kalau kau tidak biasa tidur bersama orang lain, bolehlah kutidur di meja saja,” kata Kwe Cing dengan tertawa.

“Wah, tidak, tidak apa2” sahut Nyo Ko cepat “Baiklah, jika begitu lekas tidur.” ujar Kwe Cing. “Orang belajar silat harus mengutamakan menenangkan batin dan memusatkan pikiran.”

Nyo Ka mengiakan. Akan tetapi pikirannya tetap bergolak akhirnya ia tidak tahan dan bertanya: “Kwe-pepek, dahulu waktu kau mengantar diriku ke Cong lam-san,- sampai kuil di kaki gunung itu pernah kutanyakan sesuatu padamu, apakah paman masih ingat?”

Hati Kwe Cing terkesiap, jawabnya: “Ya, ada apa?”

“Tatkala mana Kwe-pepek marah2 dan menghantam sebuah pilar batu sehingga menimbulkan salah paham para Tosu hari Coan-cin-kau, apakah paman masih ingat persoalanku yang kutanyakan itu?”

“Ya, kalau tidak salah kau tanyai cara bagaimana meninggalnya ayahmu,”

Dengan tatapan tajam Nyo Ko berkata pula. “Waktu yang kutanyakan padamu adalah siapa kah yang membunuh ayahku.”

“Darimana kau mengetahui bahwa ayahmu di bunuh orang?” kata Kwe Cing.

“Memangnya ayahku meninggal secara baik2?” tanya Nyo Ko dengan suara agak serak.

Kwe Cing terdiam sejenak, ia menghela napas panjang, lalu berkata pula: “Ayahmu meninggal secara menyedihkan, akan tetapi tiada siapapun yang membunuhnya, dia sendirilah yang membunuh dirinya sendiri”

Mendadak Nyo Ko bangun berduduk, dengan perasaan yang sangat terangsang ia berkata: “Tidak Kwe-pepek dusta padaku, mana mungkin di dunia ini ada orang membunuh dirinya sendiri? seumpama ayahku membunuh diri, tentu juga ada orang-lain yang menyebabkan kematiannya.”

Kwe Cing menjadi berduka dan meneteskan air mata, katanya pelahan: “Anak Ko, kakekmu dan ayahku adalah saudara angkat, ayahmu dan diriku juga mengikat persaudaraan. Kalau ayahmu mati secara penasaran masakah aku tidak berusaha membalas dendam baginya?”

Tubuh Nyo Ko rada gemetar, saking menahan perasaannya

hampir saja ia berucap: “Kau sendiri yang membunuh ayahku dengan sendirinya kau tidak mungkin membalaskan dendamnya.”

Tapi ia tahu sekali ucapannya itu dikeluarkan tentu Kwe Cing akan waspada dan selanjutnya pasti sukar hendak membunuhnya. Maka Nyo Ko hanya diam saja, lalu tidak bicara lagi.

“Persoalan ayahmu sebenarnya sangat banyak lika-likunya dan sukar diceritakan dalam waktu singkat.” kata Kwe Cing pula. “Dahulu waktu kau bertanya, karena kupikir usiamu masih terlalu muda dan belum dapat memahami sebab musababnya dengan jelas, lantaran itulah aku tidak mau menjelaskan padamu, sekarang kau sudah dewasa, sudah dapat membedakan mana yang baik dan mana yang Jahat, maka setelah orang Mongol dipukul mundur, biarlah nanti kuceritakan dari awal hingga akhir.” jelasnya. Habis berkata ia terus membalik dan tidur lagi.

Nyo Ko cukup kenal perangai sang paman yang tegas itu, sekali dia bilang satu, tidak mungkin berubah menjadi dua, Tapi ia menjadi ragu2 lagi dan memaki dirinya sendiri: “Wahai, Nyo Ko, biasanya kau bertindak sesuatu selalu tegas dan berani, mengapa sekarang kau bimbang dan takut2 ? Apakah kau jeri terhadap ilmu silatnya yang lihay? Bukan saja kesempatan bagus malam ini kau sia2 kan, besok bila Ui Yong mengetahui maksud tujuanmu mungkin Kokohmu akan ikut menjadi korban.

Teringat kepada Siao liong li, seketika ia bersemangat lagi, ia meraba pula belatinya, belati yang menempel kulit perutnya itu serasa panas oleh suhu badannya. Baru saja ia hendak mencabut belatinya, tiba2 terdengar daun jendela diketok orang tiga tali dengan sangat pelahan.

“Cepat Nyo Ko pura2 tidur, sedangkan Kwe Ceng, lantas terjaga bangun berduduk serta bertanya “Apakah Yong-ji di situ? Ada urusan apa?”

Namun suara di luar jendela lantas berhenti, Kwe Ceng terus berbangkit, dilihatnya Nyo Ko tertidur nyvnyak, ia pikir anak muda itu baru saja pulas, sebaiknya jangan diganggu lagi. pelahan2 ia lantas membuka pintu kamar dan keluar, dilihatnya Ui Yong sedang menunggunya di serambi sana, Kwe Cing mendekati sang isteri dan bertanya dengan suara tertahan “Ada urusan apa?”

Ui Yong tidak menjawabnya, ia menarik tangan suaminya ke

halaman belakang, setelah memandang sekelilingnya, habis itu baru berkata: “Percakapanmu dengan Ko-ji sudah kudengar semua. Dia mengandung maksud buruk, apakah kau tidak tahu?”

Kwe Cing terkejut “Apa? Dia bermaksud buruk bagaimana? “ ia menegas.

“Dari ucapannya itu, tampaknya dia mencurigai kita berdua yang membunuh ayahnya,” tutur Ui Yong.

“Ya bisa jadi dia curiga,” Ujar Kwe Cing sambil menggeleng, “tapi aku sudah berjanji akan menceritakan sebab musabab kematian ayahnya.”

“Memangnya kau benar2 akan menceritakan padanya tanpa menutupi sesuatu apapun ?” tanyanya.

“Begitu mengenaskan kematian ayahnya, selama ini akupun selalu merasa bersalah,” kata Kwe Cing, “Meski adik Nyo Khong tersesat ke jalan yang salah, tapi kita juga tidak berusaha menyadarkan dia dan tidak berdaya menyelamatkan dia.”

“Hmm orang macam begitu masakah ada harganya dibantu?” jengek Ui Yong, “Malahan aku justeru menyesal tidak membunuhnya sedini mungkin, kalau tidak masakah beberapa gurumu itu sampai tewas di Thoa hoa-to gara2 perbuatannya?”

Teringat kepada peristiwa yang mengenaskan itu, tanpa terasa Kwe Cing menghela napas panjang “Dari anak Hu kudengar kedatangan Ko-ji ini kelihatan agak aneh, katanya pula kau tidur sekamar dengan dia, Aku menjadi kuatir terjadi sesuatu, maka sejak tadi aku sudah mengawasi di luar jendela. Kukira sebaiknya jangan tidur bersamanya, harus diketahui bahwa hati manusia sukar dijajaki, pula ayahnya... meninggal akibat keracunan karena memukul bahuku. “

“Yong-ji, itupun tidak dapat dikatakan kau yang mencelakai dia.” ujar Kwe Cing.

“Walau kita memang ada maksud membunuhnya, akhirnya dia juga mati akibat diriku, maka soal kita sendiri yang turun tangan membunuhnya atau bukan menjadi tidak penting lagi.” kata Ui Yong.

Kwe Cing berpikir sejenak, katanya kemudian “Betul juga

ucapanmu. Kalau begitu sementara ini takkan kuceritakan terus terang padanya, Yong ji, sudah jauh malam, lekas kembali ke kamarmu dan mengaso, besok malam biar kupindah tidur ke-markas saja."

Biasanya Kwe Ging memang menuruti segala nasehat Ui Yong, soalnya ia tahu kecerdasan dan pengetahuan sang isteri memang berkali lipat lebih pintar daripada dirinya, dugaannya selalu tepat, perhitungannya tak pernah meleset, meski ia tidak percaya bahwa Nyo Ko bermaksud jahat kepadanya, tapi sang isteri sudah bilang begitu, maka ia lantas menurut saja.

Segera Kwe Cing memayang sang isteri kembali ke kamarnya, katanya: "Kukira selekasnya Hu-ji dinikahkan saja dengan Ko-ji agar selesailah persoalan kita ini."

"Aku sendiripun bingung menghadapi urusan ini!" ujar Ui Yong sambil menghela napas. "Kakak Cing, dalam hatiku hanya ada engkau seorang begitu pula dalam hatimu sama ada aku, akan tetapi puteri kita itu ternyata tidak seperti kau, juga tak seperti aku, dalam hatinya justeru sekaligus terisi dua kekasih yang sukar dibedakan mana yang harus dipilih, inilah yang membuat kita sebagai ayah-bundanya serba susah."

"Dua kekasih" yang dimaksud Ui Yong bukan lain daripada Bu Tun-si dan Bu Siu-bun. Kedua anak muda ini sama jatuh cinta kepada Kwe Hu. sebaliknya Kwe hu juga tidak pilih kasih terhadap kedua saudara Bu-itu.

Waktu masih kecil memang tidak menjadi soal, tetapi ketiganya kini sudah dewasa, persoalan cinta segi tiga inipun menjadi semakin rumit dan serba sulit.

Menurut pikiran Kwe Cing, dia ingin menjodohkan, puterinya kepada Nyo Ko dan, untuk kedua saudara Bu akan dicarikan gadis lain yang setimpal. Namun pikiran Ui Yong terlebih cermat, ia tahu banyak kesulitan dalam persoalan jodoh ini. Kendatipun dia sangat pintar, menghadapi soal rumit inipun dia merasa bingung dan tak berdaya.

Begitulah Kwe Cing mengantar isterinya ke dalam kamar, setelah berbaring dan menyelimutinya, ia duduk di tepi ranjang sambil menggenggam tangan sang isteri dengan tersenyum bahagia. Selama sebulan ini keduanya sama sibuk urusan tugas, suami-isteri jarang berkumpul dengan tenang, sekarang keduanya berhadapan tanpa bicara, namun terasa sangat tenang.

Ui Yong memegangi tangan Kwe Cing dan di-gosok2kannya pada pipi sendiri, lalu berkata dengan suara lirih: “Engkoh Cing, anak kita yang kedua ini bolehlah kau berikan suatu nama yang baik.”

“Kau tahu aku tidak sanggup, mengapa kau menggoda aku,” jawab Kwe Cing dengan tertawa.

“Kau selalu mengatakan dirimu tidak sanggup apa2, padahal, engkoh Cing, lelaki diseluruh jagat ini tiada keduanya yang mampu melebihi kau,” kata Ui Yong dengan mesra dan sungguh2 Kwe Cing menunduk dan mencium pelahan muka sang isteri katanya: “Kalau anak laki2 kita beri sama Boh-to saja, tapi bila perempuan....” Dia berpikir sejenak, lalu menyambung “Kau saja yang memberikan namanya.”

“Saat ini kita sedang mempertahankan kota Siang yang ini menghadapi serbuan orang Mongol, karena anak dilahirkan di sini, maka kita beri nama Yang saja, agar kelak kalau sudah besar anak ini akan selalu ingat bahwa dia dilahirkan di kota yang sedang berkecamuk peperangan.”

“Bagus, diharap saja anak perempuan ini tidak senakal Tacinya, sudah begitu besar masih membikin repot orang tua saja,” ujar Kwe Cing.

“Kafau cuma repot sih tidak jadi soal.” ujar Ui Yong dengan tersenyum, “justeru dia.....ahhh aku malah berharap anak ini adalah laki2 saja”

Kwe Cing me-raba2 tangan sang isteri dan ber-kata: “Anak laki2 atau anak perempuan kan sama saja? Sudahlah, lekas tidur, jangan berpikir macam2”

Setelah menyelimuti sang isteri dan memadamkan lilin, lalu Kwe Cing kembali ke kamarnya, dilihatnya Nyo Ko masih tidur dengan lelapnya, di-dengarnya bunyi kentongan tiga kali, segera ia naik tempat tidur lagi.

Tak diketahuinya bahwa percakapan mereka suami-isteri dihalaman tadi telah dapat didengar semua oleh Nyo Ko yang sembunyi di balik pintu.

Waktu Kwe Cing dan Vi Yong menuju ke ruangan dalam Nyo Ko

masih berdiri kesima di balik pintu sambil merenungkan ucapan Ui Yong: “Aku justeru menyesal tidak membunuhnya lebih dini, ayahnya mati keracunan akibat memukul bahuku, kita sama ada maksud membunuhnya, tapi akhirnya dia juga mati akibat diriku.”

Dari kata2 itu jadi sudah jelas bahwa ayahku memang tewas di tangan mereka berdua, hal ini tidak perlu diragukan lagi, demikian pikir Nyo Ko, Diam2 iapun merasa Ui Yong benar2 maha lihay karena mencurigai dirinya, kalau malam ini tidak turun tangan, mungkin kelak tiada kesempatan baik lagi. Begitulah ia lantas berbaring lagi di tempat tidurnya dan menunggu sampai kembalinya Kwe Cing.

Setelah Kwe Cing merebahkan diri dan memakai selimut, didengarnya Nyo Ko mengeluarkan suara mengorok pelahan. Diam2 ia pikir anak muda ini nyenyak benar tidurnya.

Karena itu ia mapan tidur dengan pelahan, kuatir kalau mengganggu Nyo Ko. Selang tak lama, selagi layap2 akan terpulas, tiba2 terasa Nyo Ko membalik tubuh dengan pelahan, tapi waktu membalik tubuh tetap mengeluarkan suara mendengkur Kwe Cing melengak heran, umumnya orang tidur kalau membalik tubuh tentu suara mendengkurnya akan berhenti mengapa pernapasan bocah ini lain daripada yang lain, apakah mungkin latihan Lwekangnya mengalami kesalahan? jika betul demikian bisa celaka.

Hati Kwe Cing memang polos, sama sekali ia tidak pernah menyangka Nyo Ko sengaja pura2 mendengkur Begitulah ketika Nyo Ko membalik tubuh pula pelahan dan melihat Kwe Cing tetap diam saja, segera ia mengeluarkan suara dengkuran lagi sambil turun dari tempat tidur. Semula ia berniat menikam Kwe Cing dalam selimut, tapi diurungkan karena merasa berbahaya menyerangnya dari jarak dekat, kalau saja sebelum ajalnya Kwe Cing membalas sekali hantam, tentu jiwa sendiri juga akan melayang. Karena itu ia mengambil keputusan turun tempat tidur dulu, begitu tikamannya mengenai tempat yang mematikan segera ia akan melompat keluar jendela dan melarikan diri, Tapi iapun kuatir kalau suara mendengkurnya berhenti mungkin akan menimbulkan curiga Kwe Cing jika dalam tidurnya itu merasakan sesuatu yang tidak beres maka sambil turun dari tempat tidur ia tetap pura2 ngorok.

Karena kelakuannya inilah membikin Kwe Cing semakin bingung, ia pikir jangan2 bocah ini mengidap penyakit “mimpi berjalan” Kalau sekarang kubiarkan dia. karena kagetnya bukan mustahil tenaga dalamnya akan bergolak dan tersesat ke jalan yang keliru, itu berarti

maut bagi anak muda itu.

Karena itulah ia tidak berani bergerak dan tetap pasang kuping untuk mengikuti gerak gerik Nyo Ko.

Pelahan Nyo Ko mengeluarkan belatinya danbdigenggamnya kencang di depan dada, dengan hati2 ia mendekati tempat tidur, mendadak ia angkat belatinya terus hendak ditikamkan ke ulu hati Kwe Cing.

“Ko ji, kau mimpi buruk apa?” pada saat itu juga mendadak Kwe Cing berseru padanya dengan suara halus.

Sungguh kaget Nyo Kotak terkatakan, begitu ke dua kakinya menutul, secara membalik tubuhnya terus menerobos keluar jendela. Akan tetapi kecepatannya tetap kalah cepat daripada Kwe Cing sebelum dia tancapkan kakinya di luar, tahu2 kedua bahunya sudah dipegang oleh kedua tangan Kwe Cing.

Seketika Nyo Ko putus asa, ia tahu ilmu silat sendiri se-kali2 bukan tandingan sang paman, melawan juga tiada gunanya, maka ia cuma pejam mata dan menunggu ajal saja.

Tak terduga Kwe Cine terus mengangkat tubuhnya dan melompat masuk pula ke dalam kamar, didudukkannya Nyo Ko di tempat tidur dalam posisi seperti orang lagi semadi.

Diam2 Nyo Ko heran, ia tidak tahu dengan cara bagaimana dirinya akan disiksa oleh Kwe Cing, Tiba2 teringat pada Siao-liong-li, ia menarik napas panjang dan segera bermaksud berteriak memperingatkan nona itu agar lekas melarikan diri.

Melihat si Nyo Ko menghimpun tenaga, Kwe Cing semakin salah paham bahwa anak muda itu sedang menahan sakit. Cepat ia gunakan tangannya untuk menahan perut Nyo Ko.

Mestinya Nyo Ko hendak berteriak: tapi perutnya ditekan sehingga sukar bersuara, sedangkan dalam hati menguatirkan keadaan Siao-liong-li, ia menjadi kelabakan tapi perutnya ditahan oleh kwe Cing, ingin merontapun tidak dapat.

Dengan pelahan kemudian Kwe Cing berkata: “Ko-ji, kau ter-buru2 berlatih, akibatnya malah macet sebaiknya jangan banyak bergerak, tenangkan pikiranmu, akan kubantu kau meredakan

pergolakan tenaga dalammu."

Nyo Ko tercengang heran karena tidak tahu apa maksud ucapannya, ia hanya merasakan hawa hangat tersalur dari tangan sang paman ke dalam perutnya dan terasa sangat menyegarkan.

Segera tahulah Nyo Ko bahwa Kwe Cing sedang membantunya dengan Lwekang yang tinggi untuk melancarkan tenaga dalamnya. Diam2 ia merasa geli dan malu diri pula, Nyata sang paman salah sangka latihan Lwekangnya tersesat sehingga kelakuannya seperti orang sinting.

Agar tidak menimbulkan curiga orang segera ia mengerahkan tenaga dalam sendiri dan sengaja disalurkan ke sana ke sini tanpa teratur dan seperti sukar diatasi.

Tehtu saja Kwe Cmg bertambah kuatir, ia kerahkan tenaganya lebih kuat untuk menghimpun tenaga dalam Nyo Ko yang terpencar itu. Karena Nyo Ko sudah telanjur berlagak begitu mau-tak mau ia harus berbuat supaya lebih sungguh2 tampaknya. Dasar Lwekang si Nyo Ko sekarang sudah sangat tinggi, seketika Kwe Cing kena dikelabui sampai agak lama barulah ia berhasil melancarkan tenaga dalam si Nyo Ko yang disangkanya nyasar itu.

Setelah kerja keras begitu, akhirnya Nyo Ko merasa kehabisan tenaga, Kwe Cing juga merasa letih, kedua orang sama2, bersemadi sehingga fajar barulah segar kembali.

"Sudah baik belum, Ko-ji?" tanya Kwe Cing dengan tersenyum. "Sungguh tak terduga bahwa tenaga dalammu sudah begini hebat, hampir saja aku tidak sanggup menolong kau."

Tahu bahwa sang paman tidak sayang mengorbankan tenaga murninya demi untuk menolongnya mau - tak - mau hati Nyo Ko sangat terharu, katanya: "Terima kasih atas pertolongan Kwe-pepek, semalam aku hampir saja celaka."

Diam2 Kwe Cing bersyukur bahwa anak muda ini tidak menyadari bahwa semalam dia telah angkat belati hendak menikamnya, kalau tahu, tentu anak muda itu akan menyesal tak terhingga.

Nyata Kwe Cing yang berhati jujur dan baik budi itu tetap tidak mencurigai perbuatan Nyo Ko itu, ia malahan kuatir kalau Nyo Ko

mengetahui kejadian itu, maka sengaja membelokkan pembicaraan, katanya segera: “Marilah kau ikut padaku keluar untuk mengontrol pertahanan pasukan kita.”

Nyo Ko mengiakan dan ikut keluar. Kedua orang masing2 menunggang kuda perang dan dilarikan keluar benteng kota.

“Ko-ji,” kata Kwe Cing ditengah jalan, “Lwe-kang kaum Coan-cin-pay adalah ilmu yang baik, meski kemajuannya lambat, tapi jarang terjadi kemacetan. Kukira kuncinya sudah cukup kau pahami, nanti kalau musuh sudah mundur akan kujelaskan lebih lanjut.”

“Baiklah, kumohon Kwe-pepek jangan menceritakan kejadian semalam kepada bibi, kalau beliau tahu tentu akan mentertawakan diriku yang mempelajari ilmu sesat dari Kokoh segala,” kata Nyo Ko.

“Teatu takkan kuceritakan,” kata Kwe Cing.

“Padahal Kanghu nona Liong itupun bukan kepandaian jelek, soalnya kau sendiri yang banyak memikirkan hal2 lain dan tidak dapat memusatkan pelajaranmu pada itu saja.”

Nyata ocehan Nyo Ko telah berhasil membohongi Kwe Cing sehingga tidak bercuriga sedikitpun, ia tahu bila urusan ini diketahui Ui Yong, maka sukar akan mengelabuhi nyonya maha cerdik itu, ia merasa lega setelah Kwe Cing berjanji takkan memberitahukan kejadian semalam kepada Ui Yong.

Begitulah kedua orang terus melarikan kuda mereka ke barat kota, terlihat sebuah sungai kecil terbentang di kaki bukit sana.

“Sungai ini bernama Tan-keh,” tutur Kwe Cing, “Konon dahulu Lau Pi pada jaman Sam-kok itu dikejar pasukan musuh sampai di tepi sungai ini, Kuda yang ditunggangi Lau Pi bernama Tek-loh, menurut peramal kuda, katanya kuda itu kurang baik bagi sang majikan. Tak terduga pada saat gawat itulah sang kuda mampu melompat melintasi sungai kecil itu sehingga Lau Pi lolos dari kejaran musuh dan selamatlah jiwanya.” Bicara sampai disini, tiba2 ia turingat kepadar ayah Nyo Ko, katanya pula dengan gegetun: “Sebenarnya manusia juga sama dengan kuda yang bernama Tek-loh itu, baik atau buruk sukar diramal, segala sepatu hanya bergatung pada ketentuan pikiran sekejap saja.”

Hati Nyo Ko terkesiap, ia melirik Kwe Cing sekejap, tampaknya

wajah sang paman mengunjuk rasa duka dan menyesal, agaknya ucapan itu tidak sengaja ditujukan kepadanya, Diam2 ia membatin: “Meski tidak salah ucapannya, tapi baik itu apakah, buruk itu apa pula? Kalian suami isteri telah mencelakai ayahku apakah juga perbuatan baik?” sesungguhnya ia sangat kagum terhadap tindak tanduk Kwe Cing, tapi bila ingat sang ayah yang mati di tangan suami isteri itu, mau-tak-mau timbul rasa dendamnya.

Begitulah mereka terus melarikan kuda ke atas sebuah bukit dan memandang jauh ke sana kelihatan air sungai Hansui mengalir memanjang ke selatan, tertampak pula rakyat ber-kelompok2 mengungsi membanjiri Siangyang.

Sambil menuding kaum pengungsi itu, Kwe Cing berkata: “Pasukan Mongol pasti mengganas di perkampungan sana sehingga rakyat jelata kita terpaksa mengungsi menyelamatkan diri, betapa kejamnya orang Mongol sungguh menggemaskan.”

Pada saat itulah, tiba2 dilihatnya rombongan pengungsi yang menuju pintu benteng itu ber-lari balik, tapi arus pengungsi dari belakang masih terus membanjir tiba sehingga di luar kota Siangyan seketika kacau balau dan hiruk pikuk.

Kwe Cing terkejut, ia heran mengapa penjaga pintu gerbang kota itu tidak membukakan pintu dan membiarkan kaum pengungsi itu masuk.

Cepat ia melarikan kudanya ke sana, terlihat lah satu regu pemanah berdiri di atas benteng dengan mementang busur menghadap kaum pengungsi itu.

“Hai, ada apa kalian? Lekas membuka pintu!” teriak Kwe Cing.

Melihat Kwe Cing, perwira penjaga cepat memerintahkan membuka pintu gerbang, dan membiarkan Kwe Cing dan Nyo Ko masuk.

“Rakyat dijagal secara kejam oleh musuh, mengapa tidak membiarkan mereka masuk?” tegur Kwe Cing.

Perwira piket itu menjawab: “Lu-tayswe menguatirkan diantara kawanan ptngungsi ada mata2 musuh, maka betapapun mereka dilarang masuk kota agar tidak menimbulkan bencana.”

“Andaikata betul ada satu-dua mata2 musuh. yang terselundup masuk juga tidak boleh mengakibatkan jiwa be-ribu2 rakyat jelata menjadi korban?” ujar Kwe Cing, “Hayo lekas membuka pintu.”

“Sudah lama Kwe Cing ikut berjasa mempertahankan kota Siangyang, namanya sangat tersohor dan disegani kawan maupun lawan, perwira itu tidak berani membantah perintahnya, terpaksa ia membukakan pintu benteng disamping mengirim berita kepada Lu Bun-hoan.

Seketika terjadilah lautan manusia membanjir ke dalam kota, ketika kawanan pengungsi itu hampir masuk kota semua, mendadak dari jauh debu mengepul tinggi, pasukan Mongol menyerbu tiba dari arah utara, Perajurit Song segera siap siaga di belakang tembok benteng, terlihat di depan pasukan Mongol itu didahului oleh suatu rombongan orang yang berpakaian compang camping dan tangan membawa pentung dan sebagainya, tapi tiada sesuatu senjata tajam betul2, cara berjalannya juga tidak teratur, rombongan kaum jembel itu ber-teriak2: “Jangan memanah, kami adalah rakyat Song!” Dan pasukan Mongol yang tangkas itu ternyata berlindung di belakang barisan rakyat itu.

Sejak Jengis Khan memang pasukan Mongol selalu menggunakan siasat begitu, yakni memakai rakyat negara musuh sebagai perisai untuk menyerbu kedudukan musuh, asalkan penjaga tidak tega hati dan berhenti memanah, maka pasukan Mongol lantas menyerbu maju, Cara itu sangat keji dan ganas, tapi lebih sering berhasil dengan baik, Begitulah maka kelihatan barisan rakyat itu telah digiring pasukan Mongol dan dipaksa mendekati benteng, makin lama makin dekat malahan sebagian sudah mulai memanjat tangga.

Saat itu Lu Bun-hoan, panglima pertahanan kota Siangyang, sedang berkeliling mengawasi penjagaan pasukannya, melihat keadaan berbahaya, segera ia memberi perintah agar melepaskan panah, seketika terjadilah hujan panah di tengah jerit tangis rakyat jelata yang jatuh bergelimpangan, rakyat lainnya lantas membalik dan lari serawutan.

Namun merekapun menjadi mangsa perajurit Mongol yang menabasnya dgn golok atau menusuknya dgn tumbak, barisan rakyat itu tetap didesak agar menyerbu ke atas benteng.

Nyo Ko berdiri di samping Kwe Cing. gusar sekali ia menyaksikan

adegan menyedihkan itu.

“Panah! Pahahl” terdengar Lu Bun-hoan berteriak2 pula memberi perintah. Segera suatu baris anak panah menyamber lagi ke bawah.

“Hai berhenti! jangan salah membunuh orang baik,” seru Kwe Cing.

“Keadaan segawat ini, andaikan orang baik juga terpaksa salah membunuhnya,” ujar Lu Bun-Hoan.

“Jangan, orang baik mana boleh salah membunuhnya.” kata Kwe Cing pula.

Tergetar hati Nyo Ko, diam2 ia menggumam: “jangan salah membunuh orang baik, jangan salah membunuh orang baik.”

Mendadak Kwe Cing berseru: “Hayo saudara2 anggota Kay-pang, ikut padaku!”

Segera ia berlari turun dari atas benteng, Nyo Ko juga akan ikut, tapi Kwe King berkata padanya: “Semalam kau kelihatan kurang sehat, sebaiknya kau berjaga di sini saja untuk mengawasi keadaanku.”

Sebenarnya Nyo Ko ingin ikut Kwe Cing menghajar p rajurit Mongol yang kejam itu, ia tercengang mendengar ucapan Kwe Cing itu, tapi iapun tidak dapat berterus terang kejadian semalam, terpaksa ia tetap tinggal di tempatnya dan menyaksikan Kwe Cing memimpin suatu pasukan tanpa seragam menerjang keluar benteng terus menyergap sayap kanan pasukan Mongol.

Siasat pasukan Mongol yang “meminjam golok untuk membunuh orang” adalah cara sekali bertindak mendapat dua hasil, disamping menjagal bangsa Han juga dapat menggoyahkan hati pasukan Song, Tapi mendadak terlihat Kwe Cing memimpin pasukan menyerbu tiba, setiap orang berkepandaian tinggi dan gagah berani.

Pasukan Mongol yang digiring barisan di belakang itu lantas membagi pasukannya untuk menahan serbuan Kwe Cing itu. Namun pasukan Kwe Cing itu sebagian besar adalah jago2 pilihan dari Kay-pang, sebagian kecil lainnya adalah para ksatria yang sengaja datang ke Siangyang untuk ikut berjuang, serentak mereka menyerbu maju sambil ber-teriak2, semangat tempur mereka yang menyala-nyala itu

sudah membikin pasukan Mongol merasa keder. Maka begitu kedua pihak bergebrak segera ratusan perajurit Mongol dibinasakan.

Tampaknya pasukan Mongol itu sukar menahan pasukan Kwe Cing, tiba2 dari samping sana menerjang tiba pula pasukan Mongol lain, Pasukan Mongol itu memang tangkas dan sudah terlatih, meski barisan pejuang yang dipimpin Kwe Cing itu berilmu silat tinggi, seketika merekapun sukar mengalahkan musuh, sementara itu barisan rakyat yang dipaksa menyerbu ke benteng kota itu lantas berlari serabutan karena pasukan Mongol yang menggiring mereka itu sebagian terpencar untuk menempur pasukan Kwe Cing.

Pada saat itulah terdengar suara tiupan tanduk disebelah timur sana, suara derapan kuda pasukan bergemuruh, dan pasukan Jian-jin-tui (barisan ribuan orang, batalion) Mongol menerjang tiba, menyusul dari sebelah barat kembali dua pasukan Jian-jin-tui menyerbu datang sehingga rombongan Kwe Cing itu terkurung di tengah.

Melihat betapa hebatnya pasukan Mongol itu, saking jerinya Lu Bun-hoan menjadi bingung dan tidak berani mengirim pasukan penolong.

Sambil berdiri di atas benteng, Nyo Ko terus merenungkan ucapan Kwe Cing tadi: “jangan salah membunuh orang baik! jangan salah membunuh orang baik?” sementara itu ia melihat sang paman terkepung rapat oleh pasukan Mongol ia pikir: “Sebabnya Kwe-pepek terkepung musuh sekarang adalah karena dia tidak mau salah membunuh orang baik2. Padahal rakyat ini bukan sanak kadangnya, tapi dia toh menyelamatkan mereka tanpa menghiraukan jiwa sendiri, Lantas apa sebabnya dia mencelakai ayahku?”

Ia memandangi pertempuran sengit di luar benteng itu, tapi dalam hati terus memikirkan teka-teki yang sukar dipecahkan ini : “Dia dan ayah adalah saudara angkat, dengan sendirinya hubungan mereka lain daripada yang lain, tapi akhirnya toh Kwe-pepek mencelakai jiwa ayah, apakah ayahku memang orang busuk yang sama sekali tak dapat diampuni?”

Selama hidup Nyo Ko tidak pernah melihat ayah-bundanya sendiri, sejak kecil ia membayangkan sang ayah adalah seorang pendekar budiman, gagah berani, seorang lelaki sejati di dunia ini, kalau mendadak dia disuruh mengakui ayahnya adalah orang busuk, betapapun dia tak dapat terima.

Padahal samar2 dalam lubuk hatinya sudah lama terasa bahwa ayahnya jauh untuk dibandingkan Kwe-pepek, cuma setiap kali kalau timbul pikiran demikian selalu ia menekannya sekuatnya dan sekarang perasaan ini mau tak-mau timbul pula dalam benaknya.

Dalam pada itu medan perang di bawah sana masih berlangsung dengan sengit, suara hiruk pikuk menggelegar menggetar bumi, rombongan Kwe Cing tampak menerjang kian kemari, tapi tetap sukar menembus kepungan musuh.

Cu Cu-liu dan kedua saudara Bu masing2 siap memimpin suatu pasukan hendak keluar benteng untuk membantu, tiba2 terdengar suara tiupan tanduk yang keras dan sahut menyahut, kembali empat pasukan Jian jin-tui Mongol menerjang tiba pula.

Cara Kubilai mengatur pasukannya memang lain daripada yang lain, asalkan pintu gerbang benteng dibuka untuk mengeluarkan bala bantuan, maka pasukan Mongol yang sudah siap itu segera akan menyerbu masuk kota.

Keruan Lu Bun-hoan kebat-kebit ketakutan, cepat ia memberi perintah agar pintu gerbang jangan dibuka. Diperintahkan pula dua regu perajurit khusus berjaga di pintu gerbang, siapa yang berani membuka pintu segera akan dibinasakannya.

Suasana diluar dan didalam benteng menjadi kacau balau, macam2 pikiran juga bertarung seru dalam benak Nyo Ko, sebentar ia berharap Kwe Cing dilalap saja oleh pertempuran gaduh itu, lain saat ia berharap pula agar sang paman berhasil mendobrak kepungan musuh.

Tiba2 kelihatan pasukan Mongol rada kacau, be-ribu2 perajurit berkudanya tersiak mundur laksana gelombang surut, dengan sebatang tumbak panjang Kwe Cing memacu kudanya keluar dari kepungan disertai barisan orang2 gagah yang dipimpinnya itu, mereka terus menerjang sampai di bawah tembok benteng, Ketika dekat pintu benteng, Kwe Cing terus memutar balik berjaga di belakang pasukan, di mana tumbaknya menyamber, beberapa perajurit dan perwira Mongol lantas terjungkal dari kudanya. Melihat betapa lihaynya Kwe Cing, seketika pasukan Mongol itu menahan kuda mereka dan tak berani terlalu mendekat.

Pertahanan kota Siangyang boleh dikatakan tiada artinya tanpa Kwe Cing, maka Lu Bun-hoan menganggap Kwe Cing sebagai tulang punggungnya, ia sangat girang melihat Kwe Cing lolos dari kepungan musuh, cepat ia berseru membuka pintu gerbang.

Tapi pintu gerbang itu hanya dibuka selebar Satu-dua meter saja dan cuma cukup dimasuki suatu penunggang kuda saja, para ksatria itu ber turut2 lari ke arah pintu dan menyelinap masuk satu persatu.

Melihat siasat mereka gagal total, pasukan MongcI tidak tinggal diam, panji komando Kubilai tampak bergerak, dua pasukannya lantas menyerbu tiba dari kanan-kiri pintu gerbang.

“Lekas masuk, Kwe-tayhiap, kita tidak menunggu orang lain lagi!” seru Lu Bun-hoan kuatir.

Tapi sebelum seluruh anak buahnya selamat, mana Kwe Cing mau masuk benteng lebih dulu, ia berbalik menerjang kembali ke sana dan membinasakan dua jago Mongol yang mengudak paling dekat.

Namun pasukan besar sungguh seperti gelombang samudera saja di medan perang itu, betapapun tinggi ilmu silat Kwe Cing juga sukar menahan terjangan pasukan besar itu.

Melihat keadaan sangat berbahaya, Cu Cu-liu yang berdiri diatas benteng cepat menurunkan seutas tali panjang dan berseru: “Naik ke sini, adik Kwe!”

Waktu menoleh, Kwe Cing melihat anggota Kay-pang yang terakhir sudah berhasil menyelinap masuk pintu gerbang, tapi ada balasan perajurit Mongol sempat ikut menerjang ke dalam, Segera regu penjaga pintu sibuk menghalau musuh disamping berusaha

menutup pintu gerbang sekuatnya! pelahan2 daun pintu benteng yang tebalnya lebih, setengah meter itu dapatlah dirapatkan.

Mendadak Kwe Cing membentak keras2, tumbaknya membinasakan seorang musuh, berbareng itu ia terus meloncat ke atas dan berhasil berpegang pada tali yang dijulurkan Cu Cu-liu tadi Dengan cepat Cu Cu-liu menarik talinya ke atas, seketika tubuh Kwc Cing terapung beberapa meter tingginya ke atas.

“Gunakan panah!” segera Ban-hu tiang pasukan Mongol yang memimpin pertempuran itu memberi komando, dalam sekejap saja beribu2 anak panah terus menyamber ke arah Kwe Cing.

Namun sebelumnya Kwe Cing juga sudah memperhitungkan kemungkinan ini, ia sudah menanggalkan jubahnya, dengan tangan kanan berpegangngan tali, tangan kiri memegang jubahnya terus diputar dan dikebutkan sekuatnya laksana sebuah perisai raksasa. Hanya kuda tunggangannya tadi yang menjadi korban, berpuluh anak panah bersarang di badan binatang itu hingga mirip landak.

Cu Cu-liu terus menarik talinya dengan cepat dari semakin tingginya Kwe Cing terkerek ke atas, tampaknya tinggal beberapa meter lagi dia akaa mencapai benteng, pada saat itulah tiba2 di tengah pasukan Mongol itu muncul seorang Hwesio besar dengan berjubah kuning emas, siapa lagi dia kalau bukan Kim-lum Hoat-ong.

Dari seorang perwira Mongol di sebelahnya Hoat Ong mengambil busur dan panahnya, ia tahu kepandaian Cu Cu-liu dan Kwe Cing sangat tinggi kalau memanah mereka tentu tidak berhasil maka anak panah yang dibidikkan itu justeru mengincar tali yang mengerek Kwe Cing ke atas itu.

Tindakan Kim-lun Hoat-ong ini sungguh keji, anak panah itu menyambar bagian tali yang sukar dicapai oleh Cu Cu-liu dan Kwe Cing sehingga kedua orang sukar menangkisnya. Malahan Kim-lun Hoat-ong kuatir kalau kedua orang itu mendadak menggunakan cara aneh untuk mematahkan serangannya, maka cepat ia susulkan pula panah kedua dan ketiga, panah kedua mengincar Cu Cu-liu dan panah ketiga mengarah Kwe Cing.

“Plok”, dengan tepat panah pertama telah mengenai tali sehingga putus, sedangkan panah kedua dan ketiga juga menyambar secepat kilat ke arah sasarannya. Dan karena talinya putus, dengan sendirinya tubuh Kwe Cing anjlok ke bawah sehingga dia terluput dari panah

ketiga, sedangkan Cu Cu-liu merasa tangannya yang memegang tali itu mendadak menjadi ringan, ia berseru kaget dan tahu2 panah kedua juga sudah menyambar tiba.

Panah ini kuat luar biasa, jelas pemanahnya memiliki tenaga dalam yang lihay, Cu Cu-liu tahu di atas benteng penuh berjubel orang, baginya tidak sulit untuk menghindar tapi akibatnya panah itu pasti akan mengenai orang di belakangnya, Cepat ia gunakan dua jarinya untuk menyampuk pelahan pada batang panah itu sehingga anak panah itu terjatuh ke bawah.

Sementara itu Kwe Cing terkejut ketika merasa tali yang mengereknya ke atas itu putus, ia tidak cidera sekalipun terjatuh ke bawah benteng tapi terjeblos di tengah kepungan musuh sebesar itu, betapapun sukar baginya untuk menerjang keluar.

Sementara itu pasukan musuh sudah berada di depan pintu gerbang kota, kalau dari dalam benteng dikirim keluar bala bantuan, kesempatan itu pasti akan digunakan pasukan Mongol untuk menyerbu ke dalam kota.

Dalam keadaan demikian Kwe Cing tidak dapat berpikir banyak lagi, mendadak sebelah kakinya menutul dinding benteng sehingga tubuhnya terapung ke atas, menyusul kaki yang lain memancal pula dan begitu sejenisnya kedua kaki bergantian memanjat.

Ilmu “naik tangga langit” yang hebat ini jarang yang bisa, andaikan bisa juga setiap panjatan itu hanya sanggup naik satu-dua meter saja ke atas, tapi Kwe Cing memanjat dinding benteng yang halus licin itu, bahkan sekali naik dapat tiga-meter tingginya, sungguh kepandaian yang luar biasa dan mengejutkan seketika suasana di atas dan di bawah benteng menjadi sunyi senyap ber-ribu2 pasang mata sama memandang Kwe Cing seorang..

Kim-lun Hoat-ong terperanjat akan kelihayan Kwe Cing itu, ia tahu ilmu naik tangga langit kekuatannya terletak pada loncatan ke atas secara sekaligus, asal sedikit merandek dan kendur, langkah selanjutnya menjadi sulit dan gagal. Maka cepat ia membidikkan panah pula ke punggung Kwe Cing, secepat kilat anak panah itu terus menyambar ke sasarannya.

“Jangan memanah!” serentak pasukan kedua pihak sama berteriak. Rupanya mereka menjadi sangat kagum menyaksikan kehebatan Kwe Cing itu dan semua berharap dia akan dapat

mencapai benteng dengan selamat Meski pasukan Mongol itu adalah musuh, tapi merekapun menghormati ksatria dan pahlawan gagah, serangan secara tidak jujur itu menimbulkan rasa ketidak adilan mereka.

Ketika merasakan panah menyamber dari belakang dengan kuat, diam2 Kwe Cing mengeluh, terpaksa ia membaliki tangan untuk menyampuk panah. Sampukan ke belakang dengan tepat membuat panah itu mencelat pergi, serentak bergemuruhlah sorak sorai pujian atas ketangkasan Kwe Cing itu. Akan tetapi di tengah suara riuh ramai itu pula tubuh Kwe Cing telah rada merandek, puncak benteng yang tertinggal beberapa meter lagi ternyata tak dapat dicapainya lagi.

Ketika pasukan kedua pihak bertempur dengan sengit, hati Nyo Ko juga bertentangan seperti pertempuran di medan perang, dilihatnya Kwe Cing terancam bahaya, sekilas timbul beberapa kali pikiran Nyo Ko: “Dia adalah musuhku, harus kubunuh dia atau tidak?”

Waktu Kwe Cing sudah hampir mencapai benteng, asalkan Nyo Ko menghantamnya sekali dari atas, dalam keadaan terapung di udara Kwe Cing pasti akan terluka dan jatuh binasa, Tapi sedikit ragu saja, Kwe Cing sudah terperosot lagi ke bawah oleh panah Kim-lun Hoat-ong, dalam keadaan pikiran kacau, Nyo Ko mendadak memegang kutungan tali di tangan Cu Cu-liu itu terus menubruk ke bawah benteng dan syukur sebelah tangannya masih keburu mencengkeram tangan Kwe Ceng.

Perubahan kejadian ini cepat luar biasa, tapi Cu Cu-liu adalah murid It-teng Taysu, betapa cepat dan tangkas tindakannya, tanpa ayal ia terus menarik sekuatnya kutungan tali yang masih ditangannya itu. sekali sendal, segera Nyo Ko dan Kwe Cing terangkat ke atas, laksana dua ekor burung raksasa kedua orang lantas melayang di udara?

Menyaksikan kejadian luar biasa itu, pasukan kedua pihak seketika melongo kesima.

Dalam keadaan “terbang” di udara, Kwe Cing merasa penasaran kalau tidak dapat membalas kelicikan Hoat-ong tadi. Dilihatnya” Hoat-ong sudah penteng busur dan hendak memanah lagi, maka begitu dia tancapkan kaki di atas benteng, segera ia rebut busur dan panah dari seorang perajurit, secepat kilat iapun lepaskan panah ke arah panah yang sudah di bidikkan Hoat-ong itu, “Prak”, panah Kim-lun Hoat-ong

tertembak patah menjadi dua. Ketika Hoat-ong melengak kaget "creng", tahu2 busur yang dipegangnya juga patah, oleh panah berikutnya yang dilepaskan Kwe Cing.

Sebenarnya kepandaian Kwe Cing dan Kim-lun Hoat-ong boleh dikatakan seimbang, tapi waktu kecilnya Kwe Cing pernah mendapat pelajaran memanah dari Cepe, si pemanah sakti kesayangan Jengis Khan, ditambah tenaga dalam Kwe Cing sendiri maha kuat, maka kepandaiannya memanah sungguh sukar dicari bandingannya di dunia ini, dengan sendirinya pula Kim-lun Hoat-ong bukan tandingannya. Ber-turut2 tiga kali, panah pertama mematahkan panah lawan, panah kedua mematahkan busur dan panah ketiga segera dilepaskan pula dengan mengincar panji kebesaran Kubilai.

Panji itu sedang ber-kibar2 tertiup angin dan tampaknya sangat angker di tengah ber-ratus2 ribu perajurit itu, mendadak anak panah menyambar tiba dan tepat memutuskan tali panji itu, seketika panji kebesaran Kubilai itu melorot ke bawah dari tiangnya, serentak pula pasukan kedua pihak berteriak2 gemuruh.

Menyaksikan kelihayan Kwe Cing itu, pula semangat tempur pasukan sendiri sudah runtuh, cepat Kubilai memberi perintah pasukan mundur.

Kwe Cing berdiri di atas benteng dan menyaksikan pasukan Mongol mundur dengan teratur, dengan disiplin yang sangat kuat, sedikitpun tidak kacau, tanpa terasa ia menghela napas dan mengakui kehebatan pasukan Mongol yang sukar di tandingkan pasukan Song itu.

Teringat kepada situasi negara, ia menjadi sedih dan mengkerut kening.

Setelah mengundurkan pasukannya hingga ber-puluh li jauhnya, diam2 Kubilai merenungkan pula akal menggempur Siangyang, ia pikir dengan adanya Kwe Cing jelas kota itu sukar dibobolkan.

Melihat Kubilai termenung, Kim-lun Hoatong lantas berkata: "Yang Mulia menyaksikan sendiri kalau bocah she Nyo itu tidak menolongnya, jelas jiwa Kwe Cing sudah melayang di bawah panahku. Memang sudah kuduga bahwa bocah she Nyo itu adalah manusia yang tak dapat dipercaya.

"Belum tentu begitu halnya," ujar Kubilai. "Bisa jadi Nyo Ko ingin

membunuh sendiri orang she Kwe itu untuk membalas sakit hati ayahnya, maka ia tidak ingin musuhnya mati ditangan orang lain,"

Meski Kim-lun Hoat-ong tidak sependapat tapi iapun tidak berani membantah, terpaksa iapun menyatakan semoga begitulah hendaknya.

"Mundurnya pasukan Mongol sudah tentu membuat girang Lu Bu-hoan, ia mengadakan perjamuan besar pula untuk merayakan kemenangan itu. Sekali ini Nyo Ko juga diundang sebagai tamu terhormat, semua orang sama memuji betapa gagah beraninya menolong Kwe Cing itu..

Kedua saudara Bu juga ikut hadir dalam pesta itu, melihat Nyo Ko baru datang sudah lantas berjasa, mereka merasa iri. Mereka menjadi kuatir pula setelah peristiwa ini Kwe Cing akan semakin berniat menjodohkan anak perempuannya kepada Nyo Ko, hati mereka menjadi kesal.

Selesai pesta itu, Ui Yong mengundang Nyo Ko keruangan dalam untuk menemuinya, iapun memberi pujian dengan kata2 halus.

"Ko-ji," kata Kwe Cing, "Tadi kau terlalu keras menggunakan tenaga, apakah dadamu sekarang terasa sakit?" Rupanya dia kuatir kalau Nyo Ko akan tambah parah penyakitnya setelah semalam mengalami gangguan latihan Lwekang.

Kuatir Ui Yong akan mengusut lebih lanjut apa yang terjadi semalam, cepat Nyo Ko menyatakan tidak apa2 dan segera pula membelokkan pembicaraan, katanya: "Kwe-pepek, kepandaianmu memanjat dinding benteng itu sungguh luar biasa dan tiada bandingannya."

"Sudah beberapa tahun aku tidak berlatih kepandaian itu sehingga gerak gerikku rada kaku, maka hampir terjadi malapetaka tadi," ujar Kwe Cing tersenyum. "Sungguh tidak nyana ilmu yang kupelajari dari Ma-toliang di Mongol dahulu dapat dimanfaatkan sekarang. Kalau kau suka, Hehehe kuajarkan ilmu itu padamu nanti."

Ui Yong dapat melihat sikap Nyo Ko yang kikuk, waktu bicara juga seperti sedang memikirkan sesuatu, meski semua orang menyaksikan anak muda itu menyelamatkan sang suami dengan sepenuh tenaga, tapi ia tetap waswas, katanya kemudian "Engkoh Cing, malam ini kurasa kurang enak badan, hendaklah kau suka

menjaga di sini.”

Kwe Cing lantas ingat pesan sang isteri, segera ia mengangguk setuju lalu katanya kepada Nyo Ko: “Ko-ji, tentu kau sudan lelah, bolehlah kau kembali ke kamar untuk mengaso.”

Setelah kembali ke kamamya, Nyo Ko duduk termenung menghadapi meja, sementara itu sudah dekat tengah malam, memandangi api lilin yang sebentar terang sebentar gelap itu, macam pikiran berkecamuk dalam benaknya.

Tiba2 terdengar suara ketokan pintu yang pelahan, suara Siao-liong-li mendesir di luar. “Belum tidur kau?”

Dengan girang Nyo Ko lantas membuka pintu. dilihatnya Siao-liong-li sudah berdiri di depan pintu dengan baju hijau pupus dan wajah berseri “Ada urusan apa, Kokoh?” tanya Nyo Ko.

“Aku ingin menjenguk kau,” jawab Siao-liong-li dengan tertawa.

“Akupun merindukan kau,” ujar Nyo Ko dengan suara lembut dan menggenggam tangan si nonar pelahan keduanya lantas ke taman bunga.

Tetumbuhan di taman bunga itu jarang2 saja, namun bunga sedap malam mekar semerbak me-ngasyikkan, Siao-liong-li memandang rembulan yang menghiasi cakrawala, katanya kemudian dengan suara lirih. “Apakah kau harus membunuhnya dengan tanganmu sendiri? Rasanya waktu sudah sangat mendesak.”

Cepat Nyo Ko mendesis: “Ssst, jangan mempersoalkan ini, hati2 dengan mata telinga yang tak kelihatan di sini.”

Siao-liong-li menatap anak muda itu dengan kesima, katanya kemudian: “Jika bulan sudah bulat nanti, maka tibalah batas waktu 18 hari.”

Sembilan hari sejak ia berpisah dengan Kiu-Jian-jio, kalau dalam satu-dua hari ini tak dapat membunuh Kwe Cing dan Ui Yong, maka sukar kembali lagi ke Coa-cengkok sebelum racun dalam tubuhnya bekerja, ia menghela napas dan bersama Siao-liong-li mengambil tempat duduk pada sepotong batu besar. Keduanya berhadapan dengan bungkam, namun kasih mesra yang timbul dalam hati sukar dibendung, seketika keduanya melupakan urusan permusuhan dan

pertempuran segala.

Lewat lama dan lama sekali, tampaknya sang dewi malam sudah mulai mendoyong ke barat, malam sunyi dengan hawa yang dingin, tiba2 di balik gunung2an sana ada suara kaki orang, dua orang mendatangi cuma tidak kelihatan karena teraling oleh semak bunga, Terdengar suara seorang gadis berkata: “Jika kau mendesak aku lagi, lebih baik kau gorok leherku saja dengan pedangmu agar aku terhindar dari penderitaan.”

“Hm, hatimu bercabang, memangnya kau sangka aku tidak tahu?” terdengar seorang lelaki menjawab “Begitu bocah she Nyo itu datang ke sini, segera ia pamer kepandaian didepan orang banyak, tentu saja segala sumpah setia dimasa lalu telah kau lupakan semua,”

Dari suara mereka itu jelas ialah Kwe Hu dan Bu Siau-huan berdua. Siao-liong-li mencebir kepada Nyo Ko, maksudnya mencemoohkan anak muda itu yang digilai oleh gadis di mana saja dia berada.

Nyo Ko tersenyum, ia tarik Siao-liong-li lebih rapat dengan dirinya dan memberi tanda agar jangan sampai bersuara, maksudnya akan mendengarkan lebih lanjut percakapan Kwe Hu berdua.

Tampaknya Kwe Hu menjadi marah setelah mendengar ucapan Bu Siu-bun tadi, dengan suara keras ia menjawab: “Jika begitu, anggaplah apa yang kita bicarakan dahulu cuma omong kosong saja, Biarlah nanti kupergi sejauhnya, selamanya takkan bertemu dengan Nyo Ko, kitapun takkan bertemu selamanya.”

Lalu terdengar suara kebasan baju, mungkin Bu Siu-bun ingin menarik lengan baju Kwe Hu, tapi nona itu telah mengebutkannya dengan keras.

Dengan suara marah Kwe Hu berkata pula: “Kenapa kau pegang2 segala? Orang datang atau tidak peduli apa dengan aku?” Andaikan ayah ibu menjodohkan aku kepadanya, biar matipun aku tidak mau menurut. Kalau ayah memaksa aku, segera aku minggat saja. Hm, sejak kecil si Nyo Ko sombong meremehkan diriku hm, aku justeru tidak memandang sebelah mata padanya, Ayah selalu menganggap dia anak baik, hm, aku justeru anggap dia bukan manusia baik2.”

Dengan girang Bu Siu-bun lantas membumbui: “Benar, benar,

bocah itu memang congkak dan mengira dunia ini dia punya, Adik Hu, anggaplah aku yang salah omong, harap engkau jangan marah. selanjutnya aku takkan sembarangan omong lagi, kalau berbuat begini lagi, biarlah aku menjelma menjadi.... menjadi kura2." Lalu ia bergaya seperti kura merangkak.

Dari nada ucapan Kwe Hu itu, meski omelannya pada Bu Siu-bun itu membuat anak muda itu bertambah menyembah di telapak kakinya, tapi hati nona itu tampaknya juga sayang padanya.

Terdengar Bu Siu-bun berkata pula: "Subo (ibu guru) paling sayang padamu, asalkan kau memohon bantuannya dan beliau berjanji takkan menjodohkan kau pada bocah she Nyo itu, maka Suhu pasti tak dapat berbuat apa2"

"Hm, kau tahu apa" jengek Kwe Hu, "Meski ayah suka menuruti kehendak ibu, tapi kalau meng-hadapi urusan penting, biasanya ibu selalu mengikuti kemauan ayah."

"Oh, langkah bahagiaku jika kaupun begitu" terdengar ucapan Bu Siu-bun dengan menghela napas.

Mendadak terdengar suara "plok" disertai jerit kesakitan Bu Siu-bun, serunya: "He, kenapa kau memukul aku?"

"Habis, mengapa kau bicara seenakmu?" omel Kwe Hu. "Aku tidak sudi pada si Nyo Ko, akupun takkan menjadi isteri monyong macammu ini."

"Bagus, baru sekarang kau bicara blak2an kau tidak sudi menjadi isteriku, tapi lebih suka menjadi isteriku kakakku, ingin kukatakan... ingin kukatakan..." tapi saking gugupnya Bu Siu-bun tidak sanggup melanjutkan.

Tiba2 nada ucapan Kwe Hu berubah halus, katanya: "Bu-jiko, kau baik padaku, ini sudah kau katakan beratus dan beribu kali dengan sendirinya kutahu perasaanmu yang sungguh2 itu, Meski kakakmu tidak pernah menyatakan isi hatinya padaku, tapi akupun tahu dia jatuh hati padaku, Nah, jadi betapa sulitku menghadapi kalian ini, siapapun antara kalian kupilih, satu di antara kalian tentu akan kecewa dan berduka. Kau sayang padaku dan memanjakan diriku, tapi kau tidak pernah tahu betapa serba salahku menghadapi hal ini."

Sejak kecil Bu Tun-si dan Bu Siu bun ditinggalkan ayah-

bundanya, hubungan kakak beradik itu selamanya sangat baik, tapi akhir2 ini keduanya sama2 jatuh cinta pada Kwe Hu sehingga timbul perang dingin antara mereka.. Maka Bu Siu bun tidak enak bicara lagi demi Kwe Hu menyinggung tentang kakaknya itu. Karena gugup dan cemas air matapun berlinang2.

Kwe Hu ambil saputangan dan dilemparkan kepada anak muda itu, katanya pula dengan gegetun: “Bu-jiko, kita dibesarkan bersama, aku hargai kakakmu, tapi aku lebih cocok dengan tutur katamu, Terhadap kalian berdua sama sekali aku tidak mem-beda2kan, jika sekarang kau memaksa aku bicara terus terang, coba kalau kau yang menjadi aku, lalu cara bagaimana kau akan bicara?”

“Aku tidak tahu,” ujar Siu-bun. “Aku cuma ingin katakan padamu, kalau kau dipersunting orang lain, maka aku takkan hidup lagi.”

“Baiklah, malam ini sudah cukup. Siang tadi ayah bertempur mati2an, tapi kita malah bicara hal yang tidak penting di sini, kalau diketahui ayah tentu kita akan diomeli. Bu-jiko, ingin kukatakan bagimu, jikalau kau ingin memperoleh pujian dari ibuku, mengapa kau tidak berjuang dan berjasa, sebaliknya setiap hari hanya merecoki diriku saja, bukankah kau akan dipandang enteng oleh ayah.”

“Benar!” seru Bu Siu-bun sambil melonjak. “Akan kubunuh Kubilai untuk membebaskan Siang-yang dari kepungan musuh, setelah berhasil masakah kau takkan terima lamaranku?”

“Jika begitu kau berjasa sebesar itu, andaikan aku tidak mau juga tidak bisa,” ujar Kwe Hu dengan tertawa, “Namun di sekeliling Kubilai tidak sedikit pengawal2 lihay, melulu seorang Kim-lun Hoat-ong saja sukar dilawan, sebaiknya kau jangan berkhayal dan pergilah tidur saja.”

Akan tetapi Bu Siu-bun sudah mempunyai perhitungan sendiri, ia pandang pula wajah Kwe Hu yang molek itu, lalu berkata: “Baiklah. kaupun lekas tidur saja.” ia melangkah pergi beberapa tindak tiba2 menoleh dan berkata pula: “Adik Hu malam ini kau mimpi atau tidak?”

“Mana aku tahu?” jawab Kwe Hu tertawa.

“Jika bermimpi, coba kau terka apa yang kau impikan?” tanya Siu bun..

“Besar kemungkinan aku akan mimpi melihat seekor monyet

kecil” ujar Kwe Ku dengan tersenyum.

Girang sekali Bu Siu-bun, ia tahu kata2 “monyet” itu adalah kata olok2 si nona padanya, Maka melangkah pergilah dia dengan setengah berjingkrak.

Siao-liong-Ii dan Nyo Ko saling pandang dengan tersenyum mengikuti roman kedua muda-mudi itu. Betapapun mereka merasa bangga pada cinta sendiri yang sukar dibandingi oleh cinta kasih antara Bu Siu-bun dan Kwe Hu yang tidak menentu itu.

Setelah Siu-bun pergi, Kwe Hu berduduk sendirian sambil termenung memandangi rembulan. Selang agak lama, ia menghela napas panjang.

Pada saat itulah tiba2 dari balik gunungku muncul seorang dan menegurnya: “Apa yang sedang kaupikirkan, adik Hu?” Kiranya ialah Bu Tun-si.

Nyo Ko dan Siacliong-li terkesiap, kiranya dibalik gunung2an sana masih ada lagi seorang, dapat diperkirakan sudah sejak tadi Bu Tun si berada di situ lebih dulu daripada Nyo Ko berdua, kalau tidak, mustahil Nyo Ko berdua tidak mengetahui kedatangannya..

Dengan mengomel Kwe Hu menjawab: “Kau selalu main sembunyi. Tentunya sudah kau dengar semua percakapanku dengan Bu-jiko bukan?”

Bu Tun-si mengangguk ia berdiri agak jauh di depan Kwe Hu, tapi sorot matanya penuh rasa cinta yang tak terhingga.

Kedua orang terdiam sampai sekian lama, kemudian Kwe Hu bertanya: “Apa yang hendak kau katakan padaku?”

“O, tidak apa2. tanpa kukatakan juga kau sudah tahu,” ujar Bu Tun-si sambil melangkah pergi.

Nyata watak kedua saudara Bu itu sama sekali berbeda, yang satu pendiam dan yang lain banyak omong, Kwe Hu ter-mangu2 mengikuti kepergian Bu Tun-si itu hingga lenyap di balik gunung2 an sana, ia pikir alangkah baiknya jika di dunia ini tidak ada Bu tua dan Bu muda itu melainkan cuma ada seorang saja, ia menghela napas gegutun. Dilihatnya rembulan sudah semakin men-doyong ke barat, ia lantas kembali kekamarnya.

Sesudah Kwe Hu pergi Nyo Ko tanya Siao-liong-li dengan tertawa: “Jika kau menjadi dia, kau pilih yang mana?”

Siao-liong-li berpikir sejenak, kemudian menjawab: “Pilih kau.”

“Aku di luar hitungan,” ujar Nyo Ko dengan tertawa “Nona Kwe sedikitpun tidak suka pada-ku, tidak mungkin aku terpilih Yang ku maksud-kan jika kau menjadi nona Kwe lalu kau pilih mana antara kedua saudara Bu itu?”

Siao-liong-li terdiam dan membandingkan kedua saudara Bu itu, tapi akhirnya ia menjawab: “Aku tetap memilih kau.”

Nyo Ko menjadi geli dan terharu pula, Di-rangkulnya Siao-liong-li dan berkata dengan suara lembut: “Ya, orang lain selalu berbimbang hati, namun Kokohku hanya menyukai diriku saja.”

Begitulah kedua orang itu terus terduduk mengobrol di situ dengan perasaan bahagia, sementara itu fajar sudah menyingsing tetap merasa berat untuk berpisah.

Tiba2 datang seorang centing memberitahu bahwa Kwe Cing mengundang Nyo Ko untuk merundingkan sesuatu urusan.

Melihat centing itu rada gugup dan ter-gesa2, Nyo Ko pikir pasti ada urusan penting, ia coba tanya: “Apakah paman Kwe sudah lama mencari aku?”

“Ya, kedua Bu-siauya mendadak menghilang,” tutur centing itu, “Tentu saja Kwe-toaya dan Kwe-hujin sangat kuatir, nona Kwe juga menangis saja tadi.”

Nyo Ko terkejut, segera iapun paham duduknya perkara, tentu kedua saudara Bu itu bersaing merebut hati Kwe Hu dan sama2 ingin berjasa besar, maka mereka telah menuju ke kemah pasukan musuh dengan tujuan membunuh Kubilai..

Cepat Nyo Ko menuju ke ruangan dalam dan melihat Ui Yong duduk di sebelah sana dengan cemas, Kwe Cing tampak berjalan mondar mandir, sedangkan Kwe Hu tampak mengucek matanya yang merah bendol, Diatas meja tertaruh dua batang pedang.

Melihat kedatangan Nyo Ko, segera Kwe Cing berkata: “Ko-ji,

apakah kau tahu untuk apa kedua saudara Bu itu pergi ke kemah pasukan musuh? Antara kalian mungkin ada pembicaraan apa2, bisa jadi sebelumnya kau telah mengetahui sesuatu kehendak mereka?"

"Tapi siautit tidak melihat sesuatu tanda mencurigakan atas diri kedua adik Bu itu," tutur NyoKo. "Mungkin mereka ikut sedih-karena kepungan musuh yang sudah sekian lamanya, maka mereka sengaja menyusup ke markas pasukan musuh, jika mereka berhasil membunuh seseorang panglima musuh, kan suatu jasa juga."

Kwe Cing menghela napas, katanya sambil menuding kedua pedang di atas meja: "seumpama maksud tujuan mereka memang baik, tapi sesungguhnya mereka terlalu tidak tahu diri, senjata mereka saja dirampas orang dan sengaja dikirim ke sini"

Hal ini rada di luar dugaan Nyo Ko, dia memang sudah menduga maksud tujuan kedua saudara Bu itu pasti gagal, sebab kepandaian mereka jelas bukan tandingan Kim-lun Hoat-ong, Siau-siang-cu dan lain2. Tapi tidak menyangka dalam waktu sesingkat itu senjata mereka sudah dikirim pulang oleh musuh.

Kwe Cing mengambil sepucuk surat yang tertindih dibawah pedang itu dan disodorkaa kepada Nyo Ko agar membacanya, Kiranya surat itu dari Kim-lum Hoat ong yang ditujukan kepada Kwe Cing, isinya menyatakan bahwa kedua saudara Bu kepergok olehnya dan sementara menjadi tamu kehormatan pihak Mongol, untuk itu Kwe Cing diundang agar suka berkunjung ke sana sekedar omong2, habis itu dapatlah kedua muridnya itu dibebaskan.

Walaupun nada surat itu sangat ramah, namun jelas maksudnya kedua saudara Bu itu dijadikan sebagai sandera, hanya kalau Kwe Cing datang sendiri barulah kedua anak muda itu dapat dilepaskan.

"Bagai mana pendapatmu?" tanya Kwe Cing setelah Nyo Ko membaca surat itu.

Nyo Ko cukup cerdik, ia tahu Ui Yong jauh lebih pintar daripada dia, tindakan apa yang harus dilakukan masakah nyonya itu tidak tahu? Bahwa sekarang dirinya diundang ke sini, maksudnya pasti tidak lain agar dia mau mengiringi Kwe Cing ke markas musuh, Setiba di sana, sekalipun Kim-lun Hoat-ong dan kawannya dapat mengalahkan Kwe-Cing, tapi untuk membunuh atau menangkapnya rasanya sulit.

Dah jika dirinya dan Kokoh ikut pergi membantu, pasti sang

paman akan dapat meloloskan diri.

Akan tetapi segera berpikir pula olehnya? tapi kalau aku dan Kokoh mendadak berbalik memiha sana, maka untuk membunuhnya boleh dikatakan teramat mudah, seumpama aku tidak tega membinasakan dia dengan tanganku sendiri, kan tidak jelek jika kupinjam tangan Hoat-ong dan lain2 untuk mencelakai dia?"

Berpikir deraikian, ia tersenyum dan berkata: "Kwe-pepek, baiklah aku dan Suhu mengiringi engkau ke sana, Kwe-pekbo sudah pernah menyaksikan paduan pedang kami dapat mengalahkan Kim-lun Hoat-ong, kalau kita bertiga pergi bersama, rasanya musuh tidak mampu menahan kita."

Dengan girang Kwe Cing berkata: "Sungguh kecerdikanmu sukar dibandingi kecuali bibimu, Memang begitulah maksud bibimu mengundang kau ke sini."

Diam2 Nyo Ko menjengek biarpun bibimu secerdik setan juga sekali tempo akan terjungkal di tanganku, Namun dia tenang2 saja dan menjawab: "Urusan tidak boleh terlambat, marilah kita berangkat saja sekarang, Aku dan Suhu menyamar sebagai kacungmu agar musuh tidak menaruh curiga apa2."

Kwe Cing menyatakan setuju, ia berpaling dan berkata kepada sang isteri: "Yong-ji, kau jangan kuatir, ada Ko-ji dan nona Liong mendampingiku ke sana, apapun yang terjadi kami akan pulang aku ke sini dengan selamat," Habis ini segera ia suruh mengundang Siau-liong-li.

Tiba2 Ui Yong berkata: "Tidak, maksudku cuma Ko-ji saja yang mengiringi kau ke sana. Nona cantik molek seperti nona Liong jangan kita membiarkan dia ikut menyerempet bahaya, Aku ingin dia tinggal disini bersamaku."

Nyo Ko melengak, akan tetapi ia lantas paham maksudnya, nyata sang bibi juga waswas padanya, maka Siao-liong-li sengaja ditahan sebagai sandera agar dia tidak berani berbuat sembarangan.

Agar tidak menimbulkan curiga, Nyo Ko juga tak mendesak agar Siao-liong-lj harus ikut, ia hanya diam saja. Tapi Kwe Cing lantas berkata: "Ilmu pedang nona Liong hebat luar biasa kalau dia ikut pergi tentu akan banyak menambah kekuatan kita,"

“Badanku terasa kurang enak, mungkin akan melahirkan dalam sehari dua ini, kalau nona Liong tinggal disini, tentu aku takkan kuatir apa2” . ujar Ui Yong.

“Benar, benar,” ujar Kwe Cing, “Ko-ji, marilah kita berangkat.”

Nyo Ko merasa kewalahan mengadu kepintaran dengan Ui Yong, tapi Kwe Cing yang jujur dan polos itu pasti bukan tandingan dirinya, setelah dibereskan di tempat musuh sana, nanti kembali lagi ke sini untuk menolong Siao-Iiong-Ii kiranya tidak sukar. Maka ia lantas meringkasi pakaiannya dan ikut berangkat bersama Kwe Cing.

Nyo Ko menunggang kudanya yang kurus itu, sedangkan Kwe Cing menunggang kuda merah kesayangannya, Kedua ekor kuda itu dapat berlari cepar, tidak sampai setengah jam mereka sudah sampai di markas besar pasukan Mongol.

Mendengar kedatangan Kwe Cing, Kubilai terkejut dan bergirang, cepat ia mengundangnya masuk ke dalam kemah.

Kwe Cing tercengang ketika melihat seorang pangeran muda berduduk di tengah kemah, mukanya lebar dan daun kupingnya besar, kedua matanya cekung, ternyata mirip sekali wajah ayahnya,yaitu Tulai. Kwe Cing jadi teringat pada persaudaraannya dengan Tulai di masa muda dahulu. Tanpa terasa matanya menjadi merah dan hampir meneteskan air mata.

Cepat Kubilai meninggalkan tempat duduknya dan memberi hormat kepada Kwe Cing, katanya, “Mendiang ayahku sering berceritera tentang keperkasaan paman Kwe dan sangat kagum luar biasa, kini dapat berjumpa dengan paman, sungguh bahagia bagiku.”

Kwe Cing membalas hormat dan berkata “hubunganku dengan Tulai Anda (anda - saudara angkat dalam bahasa Mongol), laksana saudara sekandung, waktu kecil kami ibu dan anak-bernaung dibawah lindungan haycou (Jengis Khan) dan telah banyak menerima bantuan beliau. Siapa duga ayahmu yang gagah perwira itu mendadak wafat dalam usia muda, sungguh aku sangat menyesal dan ikut berduka cita.”

Ucapan Kwe Cing yang sunguh2 dan tulus itu membikin hati Kubilai terharu juga, segera ia-pun memperkenalkan Siau-siang-cu, In Kik-si dan lain2, Kwe Cing disilakan duduk pada tempat yang paling terhormat, sedangkan Nyo Ko berdiri di belakang Kwe Cing dan pura2

tidak kenal dengan semua orang.

Kim-lun Hoat-ong dan lain2 tidak tahu maksud tujuan ikut sertanya Nyo Ko ini, tapi merekapun tidak menegurnya ketika melihat anak muda itu tidak menggubris mereka, hanya Be Kong-co saja, dasarnya memang orang dogol, segera ia berseru: “Eh, Nyo-heng...”

Belurn lanjut ucapannya, mendadak In Kik-si mencubit sekerasnya pada pantat Be Kong-co, saking kesakitan Be Kong-co menjerit, akan tetapi In Kik-si lantas berpaling ke sana dan tidak menggubrisnya, karena tidak tahu siapa yang menyakitinya, Be Kong-co, ngomel dan marah2 sehingga lupa menyapa Nyo Ko.

Setelah minum secawan arak susu kuda khas Mongok segera Kwe Cing bermaksud tanya tentang kedua saudara Bu, namun Kubilai sudah lantas berseru kepada anak buahnya. “Lekas mengundang kedua tuan Bu ke sini.”

Para pengawal mengiakan, tidak lama Bu-Tun-Si dan Bu-Siu-bun tampak digusur masuk, Kaki dan tangan diikat dengan tali kulit, tali kulit yang bagian kaki panjangnya tidak lebih dari setengah meter sehingga terpaksa kedua anak muda itu harus melangkah dengan pelahan.

Melihat sang guru berada disitu, kedua saudara Bu itu terkejut dan malu, mereka memanggil “Suhu”, lalu menunduk dan tidak berani membuka suara.

Sebenarnya Kwe Cing sangat marah pada kecerobohan tindakan kedua anak muda itu, tapi demi melihat pakaian mereka lusuh, badan berlepotan darah, suatu tanda mereka mengalami pertarungan sengit dan akhirnya baru tertawan, pula melihat kedua orang itu diringkus secara mengenaskan, dari rasa gusar Kwe Cing menjadi merasa kasihan kepada mereka, ia pikir meski tindakan mereka terlalu sembrono, tapi tujuannya luhur demi bangsa dan negara, betapapun jiwa patriotik mereka harus dipuji. Maka dengan suara halus ia lantas berkatai “Orang persilatan adalah jamak mengalami berbagai gemblengan jiwa dan raga serta mengalami berbagai kegagalan, semua ini bukan soal apa2”

Kubilai pura2 mengomeli anak buahnya: “Sudah kuperintahkan melayani kedua tuan Bu ini dengan baik, mengapa kalian berlaku sekasar ini, lekas membuka ikatan mereka.”

Anak buahnya mengiakan dan segera hendak membuka tali kulit yang meringkus kedua saudara Bu itu. Namun tali kulit itu sangat kencang, apalagi sebelumnya telah dibasahi dengan air sehingga sukar dibuka begitu saja. Segera Kwe Cing mendekatinya, ia pegang tali kulit yang mengisi di dada Bu Tun-si dan dibetotnya ke kanan-kiri, “plok”, seketika tali kulit itu putus, menyusul ia-pun putuskan tali ikatan di tubuh Bu Tun-si dengan cara yang sama.

Cara Kwe Cing memutuskan tali kulit itu tampaknya sangat mudah, tapi sebenarnya sukar dilaksanakan jika tak memiliki tenaga dalam yang kuat. Siau-siang-cu, Nimo Singh dan lain2 saling pandang sekejap, dalam hati masing2 sama bertambah waswas.

“Lekas bawakan arak dan meminta maaf kedua tuan Bu,” seru Kubilat kepada anak buahnya.

Dalam hati Kwe Cing mulai menimang bahwa pertempuran ini pasti takkan berakhir dengan damai, sebentar pasti terjadi pertempuran sengit, kalau kedua saubara Bu itu tidak lekas pergi tentu akan menjadi beban malah baginya.

Segera Kwe Cing berbangkit dan memberi hormat kepada Kubilai dan para hadirin katanya “Terima kasihku kepada Ongya dan saudara2 sekalian yang telah memberi pengajaran atas kelancangan murid2ku ini.”

Lalu ia berpaling kepada kedua saudara Bu: “Nah, lekas kalian pulang dan lekas beritahukan kepada Subo bahwa di sini aku berjumpa dengan putera saudara angkatku, sebentar lagi aku pulang setelah berbincang dengan sahabat lama ini.”

“Tapi Suhu...” karena sudah kapok menghadapi musuh2 tangguh, Bu Siu-bun menjadi kuatir juga atas keselamatan Kwe Cing.

Tapi Kwe Cing lantas melambaikan tangannya dan membentak : “Lekas pergi kalian! Lapor kepada Lu-ciang-kun bahwa pertahanan perlu diperkuat apapun yang bakal terjadi jangan se-kali2 pintu gerbang dibuka untuk menjaga sergapan musuh secara mendadak.”

Ucapan Kwe Cing itu lantang lagi berwibawa dan sengaja diperdengarkan kepada Kubilai dan anak buahnya, artinya kalau sampai terjadi apa2 atas diri Kwe Cing, betapapun kota Siangyang tetap harus dipertahankan.

Kedua saudara Bu tahu arti pesan sang guru, mereka tak berani bicara lagi dan segera memohon diri untuk pulang ke Siangyang.

Dengan tertawa kemudian Kubilai berkata: “Mungkin paman Kwe belum tahu bahwa kedua saudara itu datang ke sini hendak membunuh diriku?”

Kwe Cing mengangguk, jawabnya: “Ya, sebelumnya aku memang tidak tahu, dasar anak kecil, terlalu sembrono.”

“Memangnya sudah kuduga pasti paman Kwe tidak mengetahui perbuatan mereka, kuyakin paman Kwe pasti takkan menyuruh mereka berbuat demikian mengingat hubungan baik paman dengan mendiang ayahku,” kata Kubilai.

“Belum tentu begitu,” ujar Kwe Cing tegas. “Urusan dinas harus diutamakan daripada urusan pribadi. Dahulu Tulai Anda juga pernah memimpin pasukannya menyerbu Siangyang, waktu itu akupun punya pikiran hendak melakukan pembunuhan gelap terhadap kakak angkat sendiri agar pasukan musuh dapat digempur mundur.

Tapi kebetulan Thaycou jatuh sakit, terpaksa pasukan Mongol mundur kembali ke wilayah sendiri, karena itu persaudaraanku dengan Tulai Anda tetap terpelihara dengan baik. Di jaman dahulu, seorang pahlawan tega membunuh anggota keluarga sendiri demi kesetiaannya kepada negara, kalau anggota keluarga saja boleh dibunuh, apalagi cuma sahabat atau saudara angkat”

Hati Nyo Ko tergetar mendengar ucapan tegas dan sungguh2 itu, pikirnya: “Pantas saja, memangnya membunuh saudara angkat adalah kebiasaannya, Entah mendiang ayahku itu berbuat kekalahan apa sehingga tewas di tangannya, Wahai Kwe Cing, apakah dalam hidupmu sendiri selamanya tak pernah berbuat sesuatu kesalahan?” Begitulah rasa dendam dan bencinya seketika timbul lagi dalam benaknya.

Ternyata Kubilai sama sekali tidak marah atas ucapan Kwe Cing tadi, ia menanggapi dengan tersenyum: “Jika begitu, mengapa paman Kwe bilang kedua muridmu tadi terlalu sembrono?”

“Mengapa tidak,” jawab Kwe Cing. “Kepandaian mereka masih cetek, mereka tidak tahu diri dan melakukan pembunuhan gelap, tentu saja gagal, Bahwa mereka pasti akan gagal bukan soal, yang pasti

kau menjadi tambah waspada dan untuk selanjutnya tentu sukar jika hendak membunuh kau."

Kubilai bergelak tertawa, ia pikir Kwe Cing ini terkenal polos dan kurang mahir bercakap, tapi nyatanya kata2nya ini teramat tajam.

"Padahal Kwe Cing hanya bicara sesuai dengan kenyataannya, apa yang dia pikirkan saat itu segera dikatakannya." Kim-lun Hoat-ong merasa kagum juga melihat sikap Kwe Cing yang tanpa gentar itu meski berada di tengah pasukan musuh.

Begitu juga Kubilai sangat senang dan menyukai tokoh macam Kwe Cing ini, ia pikir kalau orang ini dapat dirangkul menjadi pembantuku, maka nilainya jauh melebihi sepuluh buah kota Siangyang.

Segera ia berkata pula: "Paman Kwe, saat ini kerajaan Song sedang kemelut, rajanya dan rakyatnya sengsara, banyak pembesar dorna berkuasa secara se-wenang2. Paman Kwe sendiri adalah ksatria yang gagah perkasa, mengapa engkau sudi diperbudak oleh raja lalim dan pembesar dorna itu?"

Mendadak Kwe Cing berdiri dan berseru: "Se-jelek2nya orang she Kwe mana kusudi diperalat oleh kaum dorna dan raja lalim. Soalnya aku benci kepada orang Mongol yang menjajah wilayah negeri kami dan melakakan keganasan tanpa batas. Darah mendidih dalam rongga dadaku ini bergolak siap berkorban bagi bangsa dan negaraku."

"Bagus?" seru Kubilai sembil menggebrak meja. "Marilah kita minum satu cawan bagi keperwiraan paman Kwe." Habis ini lantas mendahului menenggak habis semangkuk arak susu kuda.

Walaupun tidak semuanya setuju atas sikap Kubilai itu, tapi terpaksa semua orang mengiringi minum satu mangkuk. Segera para pengawal menuangkan lagi mangkuk yang sudah kosong itu.

Segera Kwe Cing berkata pula: "Negara kami luas dan rakyat banyak dengan peradaban yang tinggi, sejak jaman baheula hingga sekarang belum pernah bertekuk lutut kepada bangsa lain, Meski orang Mongol mendapatkan kemenangan untuk sementara, kelak pasti juga akan dienyahkan dari sini dengan kehancuran yang sukar dibayangkan. Untuk itulah hendaklah Ongya suka merenungkannya lebih masak agar tidak menyesal di kemudian hari."

“Terima kasih atas petua paman,” jawab Kubilai dengan tertawa.

Melihat sikap orang yang meremehkan ucapannya jtu, segera Kwe Cing berkata pula: “Baiklah-kumobon diri sekarang juga, sampai bertemu pula.”

“Antar tamu!” seru Kubilai kepada anak buahnya.

Hoat ong dan lain2 saling pandang dengan bingung dan semuanya menatap ke arah Kubilai, mereka pikir dengan susah payah Kwe Cing sudah dipancing masuk perangkap, masakah sekarang akan dilepaskan begitu saja?

Tapi jelas kelihatan Kubilai telah mengantar Kwe Cing keluar kemah dengan penuh hormat, betapapun mereka juga tak berani sembarangan bertindak.

Sambil melangkah keluar kemah, diam2 Kwe Cing mengakui kehebatan Kubilai yang tidak boleh diremehkan itu, ia mcngedipi Nyo Ko sambil mempercepat langkahnya ke tempat kuda.

Mendadak dari samping muncul delapan orang Mongol yang kekar, seorang diantaranya menegur “He, kau ini Kwe Cing bukan? Kau telah banyak menewaskan saudara2 kami di Siangyang, sekarang kau berani berlagak ke sini Ongya membiarkan kau pergi, tapi kami tidak dapat tinggal diam.”

Sekali menggertak, serentak kedelapan orang terus menubruk maju, dengan Judo gaya Mongol mereka terus hendak menjambret baju Kwe Cing.

Berkelahi secara Mongol ini adalah kebanggaan orang Mongol, kedelapan orang ini bahkan adalah jago Judo Mongol yang paling lihay dan sengaja disiapkan oleh Kubilai di situ untuk menangkap Kwe Cing.

Namun Kwe Cing yang sejak kecil tinggal di Mongol juga mahir kepandaian orang Mongol seperti menunggang kuda, memanah dan bantingan: (Judo) ala Mongol. Begitu melihat orang2 itu hendak memegangnya, cepat kedua tangannya meraih ke kanan dan kiri, kaki kanan berbareng menyapu, hanya sekejap saja empat orang telah dipegangnya terus dibanting, empat orang lagi kena diserampang oleh kakinya hingga terjungkal.

Yang digunakan Kwe Cing adalah kepandaian bantingan gaya Mongol asli, cuma dia mempunyai dasar ilmu silat yang tinggi, tenaganya kuat luar biasa, tentu saja kedelapan orang itu bukan tandingannya.

“Di luar kemah berjaga seribu perajurit pribadi Kubilai, seribu orang ini semuanya mahir bantingan, maka bersorak sorailah mereka demi menyaksikan sekaligus Kwe Cing dapat merobohkan delapan jagoan mereka itu.

Kwe Cing mengepalkan kedua tangannya dan menanggalkan kopiahnya sambil berputar satu keliling, ini adalah adat orang Mongol sebagai balas menghormat kepada sorak pujian para penonton setelah berhasil membanting jatuh lawannya.

Karena sikap Kwe Cing itu, sorak sorai pasukan Mongol itu bertambah gemuruh.

Setelah merangkak bangun, kedelapan orang Mongol itu memandangi Kwe Cing dengan terkesima bingung, entah mesti menubruk maju lagi atau disudahi sampai di sini saja?

Segera Kwe Cing memberi tanda kepada Nyo Ko agar berangkat Tapi pada saat itu juga terdengarlah suara tiupan tanduk sahut menyahut di sana sini, beberapa pasukan Mongol tampak berseliweran di kejauhan sana, rupanya Kubilai telah mengerahkan pasukannya, Kwe Cing dan Nyo Ko sudah terkepung rapat di tengah.

Melihat kekuatan musuh yang hebat itu, diam2 Kwe Cing terkejut ia pikir biarpun berkepandaian setinggi langit juga sukar menembus kepungan musuh seketat itu, Sungguh tak tersangka bahwa Kubilai akan mengerahkan pasukannya sebanyak itu hanya untuk melayani Kwe Cing seorang saja, ia kuatir Nyo Ko merasa gentar maka ia sendiri sedapatnya bersikap tenang, katanya kepada anak muda itu: “Kuda kita cukup cepat, marilah kita terjang saja dan rampas dua buah perisai musuh untuk menjaga kalau musuh memanah kuda kita,” Lalu ia membisiki pula “Lekas menerjang dulu ke selatan, habis itu kita putar balik ke utara,”

Semula Nyo Ko melengak heran, Siangyang terletak di selatan, mengapa sang paman mengajaknya menerjang ke utara malah? Tapi ia lantas paham maksud Kwe Cing itu, tentu sebelumnya Kubilai telah pusatkan pasukannya di sebelah selatan untuk mengadang dia yang

jelas akan kabur pulang ke Siangyang, sebab itulah penjagaan di sebelah utara tentu kosong.

Terjang dulu ke selatan, lalu membalik terjang ke utara secara tak terduga", dengan demikian kepungan musuh pasti akan dapat dibobolkan. "Wah, cara bagaimana harus kugagalkan rencananya ini?" demikian pikir Nyo Ko Baru saja timbul pikiran Nyo Ko ini, tiba2 dari kemah Kubilai sudah melayang keluar beberapa orang dalam sekejap saja orang2 itu sudah mengadang di depan Kwe Cing, menyusul terdengar suara meraung di udara, sebuah roda tembaga dan sebuah roda besi menyamber berbareng ke arah kuda Kwe Cing dan Nyo Ko.

Nyata Kim-lun Hoat-ong sudah ikut turun tangan untuk merintangi lolosnya mereka.

Melihat samberan kedua roda itu sangat keras, Kwe Cing tak berani menangkapnya dengan tangan, ia menunduk ke bawah, kedua tangannya menekan sekuatnya pada leher kedua kuda mereka. seketika kaki depan kuda2 itu bertekuk lutut dan sepasang roda musuh pun menyamber lewat di atas kepala kuda.

Roda2 itu berputar satu kail di udara, lalu terbang kembali ke tangan Hoat-ong, Karena rintangan itu pula, tahu2 Nimo Singh dan In Kik-si sudah menyusul tiba, habis itu Kim-lun Hoat-ong dan Siau-siang-cu juga memburu datang. Mereka berempat terus mengelilingi Kwe Cing dan Nyo Ko.

Sebagai tokoh kelas satu di dunia Kangow, Kim-lun Hoat-ong, Siau-siang-cu dan lain2 sama sekali tidak sudi merosotkan derajat mereka dengan cara main kerubut. Akan tetapi lantaran Kanghu Kwe Cing terlalu lihay, pula setiap orang mereka ingin sekali mendapatkan gelar "jago nomor satu Mongol", dengan sendirinya mereka saling berlomba mendahului.

Segera kelihatan sinar senjata gemerlapan menyilaukan mata, kecmpat orang sudah menyiapkan senjata masing2.

Kini yang dipegang Kim-lun Hoat-ong adalah senjata roda emas, In Kik-si bersenjata Kim-pian (ruyung emas) bertaburkan mutiara dan batu permata. Siau-siang-cu memegang sebatang pentung, pendekar pentung yang biasa dibawa anggota keluarga yang kematian orang tua. Adapun senjata Nimo Singh paling aneh, senjatanya melilit pada lengannya dan dapat mulur mengkeret, tampaknya seperti ular hidup, Kwe Cing menyadari kalau keempat lawan ini tidak dibereskan tentu

sukar dirinya untuk lolos. Kedudukan kedua pihak adalah 2 lawan 4, untuk menang jelas sulit, tapi asalkan dapat merobohkan salah seorang musuh, untuk lolos rasanya tidak susah, ia coba mengamat-amati gerakan keempat lawan dan cara memegang senjata, tampaknya diantara empat lawan itu In Kik-si adalah paling lemah. Secara mendadak Kwe Cing terus menghantam sekaligus dengan kedua tangan menuju muka Siausiang-cu..

Tanpa mengelak Siau-siang-cu malah menegakkan pentungnya dan menutuk telapak tangan Kwe Cing, Sudah tentu Kwe Cing tak berani meremehkan musuh ini, ia tahu semakin sepele senjata yang digunakan, semakin tinggi pula ilmu silat orang itu.

Maka ia tidak berani menyambut pentung orang, cepat ia membaitki tangannya ke sana, dengan gerakan “Sinliong-pah-bwe”, (naga sakti menggoyang ekor), dengan tepat senjata ruyung In Kik-si kena dicengkeramnya. caranya membaliki tangan untuk rebut senjata musuh sungguh cepat dan gesit luar biasa.

Segera In Kik-si bermaksud menyendal ruyungnya untuk menggempur musuh, namun sudah terlambat, ujung ruyung sudah terpegang Kwe Cing.

Tapi pengalaman In Kik-si sangat luar, hampir ilmu silat dari aliran manapun diketahuinya, meski tidak semuanya dilatihnya dengan baik, namun kepandaiannya memang banyak ragamnya, begitu terasa senjatanya terpegang musuh, segera ia ikuti gaya tarikan Kwe Cing terus menubruk maju malah, berbareng itu tangan lain telah bertambah dengan sebatang belati.

“Bagus!” seru Kwe Cing, kedua tangannya digunakan sekaligus, tangan kanan tetap memegangi ujung ruyung lawan, tangan kiri berusaha merebut belati. Dalam keadaan tangan kanan merebut senjata kanan dan tangan kiri merebut senjata kiri lawan jadi kedua tangan Kwe Cing telah berada dalam keadaan bersilang.

Tadinya In Kik-si mengira dengan tikaman belatinya pasti dapat memaksa musuh melepaskan ruyungnya, siapa tahu bukannya Kwe Cing menghindar, sebaliknya belati itupun hendak dirampasnya, jadi bukan saja ruyung takdapat dipertahankan bahkan belati juga akan terlepas.

Pada saat bahaya itulah tiba2 roda emas Hoatong dan pentung Siau-siang-cu juga menyerang tiba berbareng. Diam2 Kwe Cing

kagum terhadap kelihayan lawan karena tak berhasil membetot lepas ruyung musuh.

Mendadak ia menggertak dan mengerahkan tenaga dalam sekuatnya melalui ruyung itu, seketika In Kik-si merasa dadanya seperti dipalu, mata ber-kunang2 dan darah segar lantas tersembur dari mulutnya.

Pada saat itu pula Kwe Cing lantas melepaskan pegangannya pada ruyung dan membaliki tangannya untuk melayani serangan roda emas serta pentung.

In Kik-si tahu lukanya tidak ringan, pelahan ia meninggalkan kalangan pertempuran dan duduk bersila ditepi sana untuk menahan muntah lebih lanjut.

Melihat In Kik-si dilukai oleh Kwe Cing, Hoat-ong dan Siau-siang-cu disamping senang juga merasa keder. Mereka senang karena berkurang dengan seorang saingan yang ikut berebut “jago nomor satu Mongol”, tapi melihat betapa lihaynya Kwe Cing, mereka juga keder dan kuatir kalau merekapun terjungkal di tangan lawan itu.

Begitulah ketiga orang sama2 tidak berani sembarangan bertindak, mereka sama berjaga dengan rapat. Disamping melayani kedua lawan, diam2 Kwe Cirig menyelami kedua macam senjata aneh yang dipegang Siau-siang-cu dan Nimo Singh itu, pantang pendek yang dibawa Siau-siang-cu itu terbuat dari baja, kecuali keras dan berat seketika sukar diketahui keanehan yang lain, sedangkan senjata bentuk ular milik Nimo Singh itu menyerang dengan jurus yang aneh sekali.

Senjata itu berbentuk ular berbisa yang berkepala segitiga, badan ular dapat melingkar dengan lemas, kepala dan ekor ular tampak runcing dan sangat tajam, yang lihay adalah sukar diduga bilamana badan ular itu akan melingkar dan ke arah mana kepala atau ekor ular itu akan menyerang.

Tapi di tangan Nimo Singn senjata ular itu berterbangan naik turun dan berputar2 dengan aneka macam perubahan yang hebat Dahulu Kwe Cing pernah bertempur melawan tongkat ular milik Auyang Hong ular aneh yang melilit pada tongkatnya itu adalah ular tulen dan berbisa luar biasa. Tapi senjata ular2an Nimo Singh sekarang meski juga aneh, namun cuma bentuknya saja seperti ular, tapi sebenarnya benda mati, betapapun pasti ada titik kelemahannya.

Sebab itulah Kwe Cing lebih jeri terhadap serangan roda Kim-lun Hoatong daripada Nimo Singh.

Setelah berlangsung belasan gebrakan, se-konyong2 terdengar suara raungan seorang, kelihatan seorang tinggi besar menerjang tiba, siapa lagi dia kalau bukan Be Kong-co. senjata Be Kong-co adalah sebatang toya yang panjang lagi besar, tanpa bicara ia terus mengemplang kepala Kwe Cing dari belakang Nimo Singh.

Padahal waktu itu empat tokoh itu sedang bertempur dengan sengitnya dan sama2 berjaga dengan sangat rapat, hakikatnya tiada peluang sedikitpun bagi orang lain. Tenaga pukulan dan samberan senjata mereka sudah berbentuk menjadi satu jaringan kekuatan yang maha dahsyat.

Maka kemplangan toya Be Kong-co itu kontan terbentur oleh jaringan tenaga yang dibentuk empat orang yang sedang saling gempur lagi.

Meski tanpa mengeluarkan suara, namun toya itu mendadak terpental balik, kalau saja Be Kong-6a tidak memiliki tenaga sakti, tentu toya itu sudah mencelat terlepas dari tangannya atau bisa jadi toya itu akan mengemplang kepalanya sendiri hingga pecah berantakan.

Tapi begitu merasa gelagat jelek. Be Kong-co terus berteriak keras dan mengerahkan kekuatannya untuk menahan toyanya sehingga tidak sampai merugikan diri sendiri, walaupun begitu juga tangannya terasa kesemutan dan lecet berdarah.

“Aneh, aneh.!” ia berseru, dan mengerahkan tenaga pula, sekuatnya ia mengemplang lagi.

Ia, mengemplang Kwe Cing dengan berdiri di belakang Nimo Singh, yang berdiri di depannya sana adalah Kim-lun Hoat-ong, diduganya kemplangan Be Kong-co ini pasti akan menimbulkan kekuatan lebih besar, tapi ia cuma menyeringai saja dan tidak mencegahnya.

Nyo Ko juga menyaksikan keadaan itu, ia tahu kepandaian Be Kong-co terlalu jauh dibandingkan keempat tokoh itu, kalau ikut bertempur akan bikin susah dirinya sendiri ia suka kepada orang dogol yang barhati polos itu, pula beberapa kali Be Kong-co membelanya,

maka ia tidak tega menyaksikan si dogol dicelakai Segera ia membentak: “Be Kong-co awas seranganku!”

Berbareng pedangnya terus menusuk ke punggung orang dogol itu.

Be Kong-co melengak bingung, katanya: “Adik Nyo, mengapa kau menyerang padaku?”

“Orang goblok, lekas kau enyah dari sini!” damperat Nyo Ko sambil melancarkan pula beberapa kali tusukan sehingga Be Kong-co kelabakan berusaha mengelak dan terpaksa melompat mundur sehingga cukup jauh dari kalangan pertempuran Kwe Cing berempat.

Setelah mendesak lagi beberapa langkah, kemudian Nyo Ko membisiki Be Kong-co dengan suara tertahan: “Be-toako, jiwamu sudah kuselamatkan, kau tahu tidak?”

“Apa katamu?” tanya Be Kong-co dengan bingung.

“Ssst, jangan keras2, nanti didengar mereka,” desis Nyo Ko.

“Ada apa?” kembali Be Kong-co menegas dengan mata terbelalak. “Apa yang mesti kutakuti terhadap Hwesio gede piaraan biang anjing itu?” – suaranya tetap keras, bahaya adalah bicara biasa,namun bagi orang lain sudah serupa orang berteriak.

“Baiklah, kalau begitu kau jangan bicara lagi, turut saja perkataanku,” kata Nyo Ko.

Penurut juga Be Kong-co, ia mengangguk dan tidak bersuara pula.

Nyo Ko lantas berkata padanya: “Kwe Cing bisa ilmu sihir, begitu dia membaca mantera segera kepala lawan dapat dipenggalnya. Maka lebih baik kau berdiri sejauhnya dari dia.

Mata Be Kong-co terbelalak lebar, setengah percaya dan setengah tidak.

Karena ingin menolong jiwa si dogol, Nyo-Ko tahu jalan paling baik adalah mengibulinya, kalau dikatakan ilmu silat Kwe Cing sangat hebat tentu dia tidak mau menyerah kalah, tapi kalau bilang Kwe Cing mahir ilmu sihir, besar kemungkinan si dogol mau percaya.

Karena itu, untuk lebih meyakinkan kepercayaan Be Kong-co, Nyo-Ko berkata pula: “Tadi kau mengemplangnya dengan toyamu, toyamu tidak membentur apa2 terus terpental balik malah, kan aneh bukan? saudagar Persi itu sangat tinggi ilmu silatnya, mengapa sekali gebrak juga dilukainya?”

Be Kong-co mau percaya ucapan Nyo Ko ini, ia manggut2, lalu memandang Kim-lun Hoat-ong, Siau-siang-cu dan lain2 deogan agak ragu.

Nyo Ko tahu apa yang sedang dipikirkan Be-Kong-co, segera ia menambahi pula. “Hwesio gede itu punya jimat dan telah diberikan kepada mayat hidup serta setan cebol itu, mereka membawa jimat, dengan sendirinya tidak gentar terhadap ilmu sihir lawannya. Apa Hwesio gede itu tidak memberi jimatnya padamu?”

Dengan gemas Be Kong-co menjawab “Tidak!”

“Ya, bangsat gundul itu memang tidak dapat diajak bersahabat, ia juga tidak memberi jimatnya padaku, biarlah nanti kita bikin perhitungan dengan dia,” kata Nyo Ko.

“Benar!” seru Be Kong-co, “Lantas bagaimana sekarang?”

“Kita menonton saja, makin jauh makin baik,” ujar Nyo Ko.

“Kau memang orang baik, adik Nyo,” kata Be Kong-co. “Syukur kau mau memberitahukan padaku.”

Segera ia seret toyanya dan mundur lebih jauh untuk mengikuti pertarungan Kwe Cing berempat itu.

Sementara itu Kwe Cing sedang mengeluarkan ilmu silat yang terkenal: “Hang-liong-cap-pek-ciang” (delapan belas jurus penakluk naga), meski tinggi juga ilmu silat Hoat-ong bertiga, tapi biasanya mereka tinggal terpencil di daerah yang jarang bergaul dengan orang luar, pengalaman dan pengetahuan mereka terbatas, dibandingkan In Kik-si jelas pengetahuan mereka boleh dikatakan teramat dangkal.

Melihat ilmu pukulan yang dahsyat itu, mereka bertiga sama sekali tidak kenal asal-usulnya, mereka hanya mengepung Kwe Cing di tengah, mereka pikir asalkan mereka mengepung sekuatnya, tentu lawan takkan tahan lama mengerahkan tenaga pukulan sehebat itu.

Pendapat mereka memang masuk diakal, umumnya angin badai tak pernah berlangsung sepanjang hari, hujan keras juga jarang semalam suntuk, semakin keras tenaga yang dikeluarkan semakin sukar pula berlangsung lama.

Tak tahunya selama 20-an tahun Kwe Ong giat berlatih “Kiu-im-cin-keng?” itu kitab pusaka kunci saripati ilmu silat yang tak terkatakan hebatnya, semula tenaga yang dikeluarkannya tidak begitu menonjol, tapi setelah belasan jurus, tahu- tenaga pukulan Hang-liong-cap-pek-ciang bisa ber-ubah kadang2 kuat, tiba2 menjadi enteng lagi, mendadak membadai, tahu2 mereda lagi, dari maha kuat bisa berubah menjadi maha lunak, inilah ilmu sakti yang belum sempat dipahami oleh mendiang Ang Chit-kong dahulu.

Nyata sedikitpun dia tidak terdesak oleh ketiga lawannya yang amat tangguh itu, sebaliknya Kwe Cing malah terus menyerang, makin bertempur makin leluasa.

Sungguh kejut dan kagum Nyo Ko tak terhingga, Ketika di kuburan kuno dahulu pernah juga dia mempelajari “Kiu-im-cin-keng”, cuma tiada petunjuk dari orang lain sehingga tidak diketahui kehebatan kitab pusaka yang begini luar biasa, ia coba mengikuti ilmu pukulan Kwe Cing itu dan dicocokkan dengan kunci ilmu yang dipelajarinya dari Kiu-im-cin-keng itu, seketika ia banyak mendapatkan teori baru yang sangat bermanfaat dan diingatnya dengan baik2, seketika iapun lupa akan membunuh Kwe Cing untuk menuntut balas sakit hatinya.

Ilmu silat antara Kim - lun Hoat-ong dan Kwe Cing sebenarnya setingkat, meski Kwe Cing lebih banyak mendapatkan penemuan aneh, tapi usia Hoat-ong lebih tua 20-an tahun, itu berarti keuletannya lebih tua 20 tahun pula, kalau satu lawan satu sedikitnya ribuan jurus baru dapat menentukan menang kalah.

Hoat-ong dibantu Siau-siang-cu dan Nimo Singh, sebenarnya tidak ada baginya mengalahkan lawannya, cuma Hang liong-cap-pek-ciang yang dimainkan Kwe Cing itu teramat lihay, ditambah lagi langkah Paktau-tin ajaran Coan-cin-kau yang digunakan Kwe Cing itu sukar diraba arahnya, seorang se-akan2 berubah menjadi tujuh orang, selain itu pertama kali In Kik-si sudah dilukainya lebih dulu, hal ini telah membikin jeri lawan pula, maka Hoat-ong bertiga menjadi tidak berani sembarangan menyerang, dengan begitu Kwe Cing dapat bertahan dengan satu lawan ketiga orang itu.

Setelah beberapa puluh jurus lagi, lambat-laun roda emas Kim-lun Hoat-ong mulai memperlihatkan daya tekanannya, ular besi Nimo Singh juga makin kencang menyerang, diam2 Kwe Cing mengeluh kalau pertarungan berlangsung lebih lama dan tiba2 pihak lawan datang lagi seorang pembantu, maka pasti dirinya tak sanggup bertahan lagi, sedangkan Nyo Ko yang menempur si gede itu entah bagaimana keadaannya.

Maklumlah, terpaksa ia harus memusatkan perhatian untuk melayani lawannya sehingga tidak sempat mengikuti pertarungan Nyo, Ko melawan Be Kong co di sebelah sana itu.

Tiba2 terdengar suara suitan aneh, kedua kaki Siau-siang-cu kaku menegak dan meloncat ke atas, dari udara pentungnya terus menutuk. Cepat Kwe Cing mengegos ke samping, mendadak pandangannya terasa gelap, dari ujung pentung orang tersembur keluar asap hidup, seketika hidungnya mencium bau busuk amis, kepala menjadi rada pening Kwe Cing mengeluh, ia tahu pentung lawan itu tersimpan barang racun, cepat ia melangkah mundur.

Siau-siang-cu menjadi heran sekali, sudah jelas Kwe Cing telah mengendus racun yang disemburkan dari pentungnya, tapi tidak jatuh kelengar dan bahkan seperti tidak berhalangan apa2, padahal biarpun singa harimau atau binatang buas apapun juga akan jatuh pingsan jika tersembur oleh racun yang disemburkannya itu.

Segera ia meloncat lagi ke atas, untuk kedua kalinya ia menutuknya pula dengan pentungnya yang berbisa itu.

Dahulu waktu dia berlatih ilmu “mayat hidup” di daerah pegunungan yang sunyi, kebetulan dilihatnya seekor katak kecil sedang bertempur melawan seekor ular besar, katak pura itu menyemburkan hawa berbisa dan merobohkan lawannya yang jauh lebih besar itu.

Dari situlah Siau-siang-cu mendapatkan ilham, ia menangkap katak puru dan diambil lendir berbisanya untuk disembunyikan di dalam pentungnya.

Pangkal pentung ini ada pesawat rahasianya, sekali ditekan dengan jari akan segera menyemburkan asap berbisa, waktu menyemburkan asap berbisa itu Siau-siang-cu sengaja meloncat ke atas supaya daya guna racun itu tambah keras.

Biasanya asap berbisa itu tidak pernah meleset merobohkan musuh, siapa tahu tenaga dalam Kwe Cing sedemikian kuatnya dan sanggup bertahan.

Kim-lun Hoat-ong dan Nimo Singh meski bukan sasaran racun Siau-siang-cu itu, tapi merekapun ikut mengendus racun dan terasa muak, cepat mereka melompat mundur, Siau-siang-cu sendiri sudah memakai obat penawar sehingga tidak kuatir keracunan, ia angkat pentungnya dan menubruk maju lagi.

Sebelum lawan menggunakan racun pula, mendadak Kwe Cing menyambutnya dengan pukulan dahsyat ke dengkul musuh. Terpaksa Siau-siang-cu tarik kembali pentungnya untuk menangkis, walaupun begitu tidak urung tubuhnya tergentak mundur beberapa langkah oleh tenaga pukulan Kwe Cing yang lihay itu.

Waktu Kwe Cing berpaling ke sana, dilihatnya senjata ular Nimo Singh sedang menyambar tiba.

di siang hati bolong jelas kelihatan ular besi lawan itu dapat mulur mengkeret, tampaknya juga ada sesuatu yang aneh, jika mendadak membidikkan senjata rahasia, seketika sukar ditahan. Cepat Kwe Cing mendahului menghantam ke dada musuh sebelum senjata ular lawan itu mendekat.

Nimo Sing menyadari betapa hebat tenaga pukulan Kwe Cing, lekas2 ia tarik kembali senjata ularnya, kedua tangan memegangi kedua ujung senjata dan berusaha menangkis pukulan lawan. Akan tetapi cara Kwe Cing menggunakan tenaga pukulannya ternyata lain daripada yang lain, bagian tengah tidak membawa tenaga, sebaliknya tenaga pakaiannya memencar ke sekeliling titik sasaran jadi tangkisan Nimo Singh lantas terasa hampa, sebaliknya perut dan muka segera merasakan samberan tenaga pukulan yang dahsyat.

Untung gerak-gerik Nimo Singh juga cepat dan gesit, pula tubuhnya pendek kecil, lekas ia menjatuhkan diri, disertai dengan beberapa kali jumpalitan laksana bola saja ia menggelinding ke sana sehingga luput dari hantaman Kwe Cing itu.

Melihat ada kesempatan baik, cepat Kwe Cing melompat pergi saja - Tanpa ayal ia melangkah ketempat peluang yang di tinggalkan Nimo Sing tadi.

Kim-lun Hoat-ong terkejut melihat musuhnya lolos dari kepungan, cepat ia menubruk maju.

Sementara itu Kwe Cing telah dicegat oleh barisan pasukan Mongol, belasan tumbak telah di tusukkan kearahnya, Mendadak Kwe Cing angkat kedua tangannya, beberapa tombak disampuk pergi, sekali tangannya membalik, dua prajurit kena dicengkeramnya terus dilemparkan ke arah Hoat ong sambil berseru: “Awas, tangkap ini.”

Kalau Kim-lun Hoat-ong tidak pegang kedua perajurit Mongol itu, tentu keduanya akan terbanting mampus, sebaliknya kalau kedua orang itu di tangkapnya, itu berarti dia teralang dan kesempatan itu akan digunakan Kwe Cing untuk kabur lebih jauh.

Dasarnya memang keji, tanpa pikir Hoat-ong terus memiringkan tubuh ke samping dan ditunjuknya kedua perajurit itu dengan bahunya, kontan kedua orang itu terpental beberapa meter jauhnya dan terguling binasa. Segera pula roda emas mengepruk ke punggung Kwe Cing. Asalkan Kwe Cing menangkis atau balas menyerang maka sukar lagi untuk kabur.

Cepat Kwe Cing merampas dua tumbak dan menusuk ke belakang, Caranya merampas dan menyerang dilakukannya dalam sekejap saja, sedang kakinya tidak pernah berhenti, tusukannya ke belakang seperti punggungnya bermata saja, tumbak yang satu menusuk bahu kanan Hoat-ong sedang tombak lain menusuk kaki kirinya, jitu lagi keras.

Diam2 Hoat-ong memuji ketangkasan lawan, segera menggunakan roda emas untuk menghantam, “krak-krak”, kedua tumbak itu patah semua, karena sedikit merandek itulah Kwe Cing sempat menyusup ke tengah pasukan Mongol.

Pasukan Mongol itu mendapat perintah Kubilai agar menawan hidup2 Kwe Cing, sekarang sasarannya itu malah menerobos ke tengah barisan, dengan sendirinya mereka menjadi serba salah, menawannya sukar, melukainya tidak boleh.

Yang terdengar hanya suara benturan senjata dan bentakan di sana-sini yang riuh, keadaan menjadi kacau dan Hoat-ong bertiga malah teralang.

Dengan sembunyi di tengah pasukan musuh. Kwe Cing malah dapat lolos dengan leluasa seperti menyusup ke tengah rimba lebat

saja. Beberapa kali lompat dapatlah dia mendekati seorang Pek-hu-tiang, sekali betot ia seret orang itu dari kudanya segera ia cemplak ke atas kuda rampasan itu terus menerjang ke sana-sini, sebentar saja ia sudah menerobos keluar barisan musuh dan membedakan kudanya secepat terbang.

Waktu ia bersuit, kuda merah kesayangan yang menunggu jauh disana itu lalu berlari mendatangi. Asalkan Kwe Cing sudah berada di atas kuda mestikanya, biarpun Kubilai mengerahkan segenap pasukannya yang paling tangkas juga sukar menyusulnya lagi Dari jauh Nyo Ko dapat melihat kuda merah itu sedang menghampiri Kwe Cing, diam2 ia mengeluh, tiba2 ia mendapat akal, oepat ia berteriak: “Aduh, mati aku!”- Habis ini ia sengaja sempoyongan seperti akan roboh, berbareng ia membisiki Be Kong-oo: “Lekas menyingkir, jangan bicara padaku, lekas pergi sejauhnya!”

Jeritannya mengaduh itu dilakukan dengan tenaga dalam yang kuat, meski di medan perang yang gaduh itu juga pasti didengar oleh Kwe Cing, ia yakin sang paman pasti akan putar balik untuk menolongnya, tapi kalau Be Kong-co masih berada jadi sekali dipukul oleh Kwe Cing jiwanya dogol itu akan melayang, sebab itulah dia suruh Be Kong-co lekas pergi.

Semula Be Kong-co melengak heran, tapi segera ia pikir Nyo Ko pasti mempunyai maksud tertentu, tanpa membantah lagi terus angkat langkah seribu dan berlari ke kemah Kubilai.

Benar juga setelah mendengar jeritan Nyo Ko tadi Kwe Cing menjadi kuatir, tanpa menunggu mendekatnya kuda merah segera ia putar kuda rampasannya tadi dan menerjang lagi ke tengah pasukan, ke arah beradanya Nyo Ko.

Sedikit pikir saja Kim-lun Hoat-ong lantas paham maksud tujuan Nyo Ko itu, maka ia tidak merintanginya melainkan membiarkan Kwe Cing menerjang lewat di sampingnya, tapi kemudian baru ia mencegat jalan mundur lawan itu.

Setiba di dekat Nyo Ko, dengan kuatir Kwe Cing lantas berseru: “Ko-ji, bagaimana kau?”

Nyo Ko pura2 sempoyongan dan menjawab: “sebenarnya orang gede itu bukan tandinganku tapi entah mengapa, mendadak dadaku sesak dan perutku sakit” Alasannya ini cukup masuk diakal, sebab ilmu silat Be Kong-co tidak tinggi, kalau dia bilang dikalahkan orang

dogol itu tentu Kwe Cing takkan percaya, tapi kalau menyatakan tenaganya mau-tak-mau Kwe Cing akan percaya terutama dihubungkan dengan kejadian semalam, di mana Kwe Cing menyangka lwekang anak muda jta mengalami kemacetan, kalau sekarang penyakitnya komat lagi adalah lazim.

Segera Kwe Cing melompat turun dari kudanya dan berseru: “lekas naik di punggungku, biar kugendong kau!”

“Tidak, Kwe-pepek,” jawab Nyo Ko pucat “jiwaku tidak soal, tapi engkau adalah tulang punggung pertahanan kota Siangyang, segenap perajurjt dan rakyat jelata di sana sedang menantikan kepulanganmu, engkaulah tumpuan harapan mereka.”

“Kau datang bersamaku, mana boleh kutinggalkan kau di sini?” ujar Kwe Cing,” hayo lekas menggemblok di punggungku.”

Ketika nampak Nyo Ko masih ragu2, segera Kwe Cing berjongkok dan menarik anak muda-itu ke atas punggungnya. Pada saat itu juga kuda rampasannya tadi telah roboh binasa oleh beberapa panah musuh.

Sudah biasa Kwe Cing menyerempet bahaya, semakin gawat keadaannya semakin gagah berani pula dia dan menghadapinya dengan tenang. “Jangan takut, Ko ji, kita pasti dapat menerjang keluar.” demikian katanya kepada Nyo Ko, segera ia berdiri dan menerjang ke sebelah utara.

Sementara itu Hoat-ong, Nimo Singh dan Siau siangcu juga sudah menyusul tiba, Kwe Cing melihat kepungan musuh di sekelilingnya terlebih rapat daripada tadi. Di bawah panji kebesaran di depan kemah sana tampak Kubilai sedang menyaksikan pertarungan sengit itu sambil bicara dengan seorang Hwesio, melihat sikapnya yang “adem ayem” itu jelas Kubilai yakin kemenangan sudah pasti berada ditangannya.

Kwe Cing menjadi gusar, ia menggertak keras dan mendadak menerjang ke arah Kubilai dengan menggendong Nyo Ko, hanya beberapa kali lompatan saja ia sudah sampai di depan Kubilai. Keruan para pengawal Kubilai terkejut, be-ramai2 mereka mengacungkan tumbak untuk menerjang Kwe Cing Akan tetapi pukulan Kwe Cing luar biasa dahsyatnya, siapa yang berani merintanginya pasti celaka, Ketika seorang pengawal pribadi Kubilai kena dihatiam terpental asal dia menyerobot maju lagi beberapa langkah, tentu pukulannya dapat

mengena.

Beberapa pengawal itu berusaha mengadang dengan mati-matian, namun sukar juga menandingi Kwe Cing yang perkasa itu. Melihat keadaan berbahaya, cepat Kim-lun Hoat-ong menyambitkan toda emasnya dari kejauhan. Namun sedikit menunduk kepala dapatlah roda itu dihindari oleh Kwe Cing sambil masih terus menerjang maju.

Nyo Ko pikir sampai Kubilai kena ditawan Kwe Cing sebagai sandera, dalam keadaan terpaksa tentu pihak Mongol akan melepaskannya. Kalau sekarang aku tidak turun tangan, mau tunggu kapan lagi? Dalam keadaan agak ragu2 ia toh bertanya lagi: “Paman Kwe, apakah ayahku berniat amat jahat dan berdosa sehingga engkau harus membinasakan dia?”

Melengak juga Kwe Cing atas pertanyaan itu, tapi keadaan tidak mengidzinkannya untuk berpikir ia menjawab: “Dia mengaku musuh sebagai ayah, berkhianat dan melakukan kejahatan setiap orang dapat membunuhnya,”

“O, begitul” kata Nyo Ko, tanpa ragu ia terus angkat pedangnya dan hendak menikam ke kuduk sang paman.

Pada saat itulah mendadak bayangan berkelebat, sebuah pentung menghantam pedangnya sehingga pedangnya tertangkis ke samping. Waktu Nyo Ko melirik, kiranya yang bertindak itu adalah Siausiang-cu. ia menjadi heran mengapa oranj| berbuat begitu, tapi segera iapun sadar: “Ya, kail sengaja menggagalkan usahaku membunuh Kwe Cing agar gelar jago nomor satu itu tidak jatuh kepadaku, Huh, kau mayat hidup ini mana tahu tujuanku hanya ingin menuntut balas saja, tentang nama kosong itu masakah pernah kupikirkan?”.

Segera ia putar pedangnya, beberapa kali gebrakan ia desak pentung Siau-siang-cu ke samping menyusul ia hendak menikam lagi ke punggung Kwe Cing.

Waktu itu Kwe Cing lagi melayani gempuran kim-lun Hoat-ong dan Nimo Singh, ia tidak maut tahu Nyo Ko sedang main gila di atas punggungnya disangkanya anak muda itu lagi menempur Siau siang cu dengan mati2an, malahan ia lantas memperingatkan Nyo Ko: “Awas, Ko-ji, pentungnya itu dapat menyemburkan asap berbisa!”

Nyo Ko mengiakan, sementara itu pentung Siau-siang-cu menyambar tiba pula. Keadaan itu dapat dilihat dengan jelas oleh Kim-lun Hoat-ong.

Nimo Singh yang berdiri di depan sana, jelas Nyo Ko akan berhasil, tapi selalu digagalkan.oleh Siau-siang cu, dengan gusar mereka lantas membentak: “Hai, Siau-siang cu, kau main gila apa?”

Siau-siang-cu menyeringai seram, mendadak pentungnya menghantam Kwe Cing, ketika untuk ketiga kalinya Nyo Ko hendak menikam punggung Kwe Cing, mendadak Siau-siangcu menangkis lagi pedangnya.

Mengingat Nyo Ko lagi kurang sehat, Kwe Cing menguatirkan anak muda itu tidak sanggup melayani serangan Siau-siang-cu, segera ia membaiki tangan kiri dan menghantam ke dada musuh itu, seketika tubuh Siau-siang-cu tergetar dan terpaksa mundur dua-tiga tindak.

Dalam keadaan bebas tanpa rintangan, asal ditikam lagi tujuan Nyo Ko pasti akan tercapai tapi dilihatnya iga kiri Kwe Cing menjadi tidak terjaga karena serangannya kepada Siau-siang-cu, kesempatan itu telah digunakan Nimo Simgh untuk menerobos maju, senjata ularnya terus menusuk.

Karena kuatir tikaman akan berhasil setelah mundur segera Siau-siang-cu menubruk lagi dengan cepat, pentungnya terus menutuk hiatto maut di punggung Nyo Ko untuk membuat anak muda itu mau-tak-mau harus menjaga lebih dulu.

Sementara itu tangan kanan Kwe Cing sedang melayani Hoat-ong, kedua orang sedang mengadu tenaga dalam, tapi dia dan Nyo Ko justeru terancam bahaya sekaligus, dasar watak Kwe Cing memang berbudi luhur, dia tidak menyelamatkan diri sendiri, tapi menolong Nyo Ko lebih dulu, tangan kirinya terus menyampuk dengan jurus Sin-liong-pah-bwe” (naga sakti goyang ekor), dengan tepat pentung Siau-siang-cu terhantam, sekujur badan Siau-siangcu terasa panas, mukanya yang pucat seketika berubah merah.

Tapi pada saat yang sama, senjata ular Nimo Singh juga sudah menyamber tiba, Kwe Cing sedang mengerahkan sebagian besar tenaganya untuk melayani Kim-lun Hoat-ong serta menghantam Siau-siang-cu sehingga tiada sisa tenaga untuk menahan serangan Nimo Singh itu, dalam keadaan kepepet sedapatnya menarik tubuhnya

sedikit ke belakang.

Serangan Nimo Singh itu dapat dielakkan, walaupun begitu kepala ular besi itu toh masuk juga pada iganya sedalam dua tiga senti-seketika Kwe Cing mengerahkan tenaga dan otot tangannya mengencang, daya tusuknya senjata ular tertahan dan sukar menancap lebih dalam dan sebelah kaki Kwe Cing lantas menendang hingga Nimo Singh terjungkal.

Tadinya Nimo Sing sudah bergirang melihat serangannya berhasil mengenai sasarannya dan yakin Kwe Cing pasti akan binasa dan gelar jago nomor satu akan jatuh padanya, sungguh tak terduga. bahwa dalam keadaan kepepet Kwe Cing sanggup mengeluarkan kepandaian lihay dan ia sendiri malah kena di tendang tepat pada dadanya kontan tiga tulang rusuknya patah.

Kalau disebelah sini ber-turut2 Siau-siang-cu dan Nimo Singh kecundang, di sebelah sana Kim-lun Hoat-ong terus mendesak lebih kuat dengan tenaga pukulannya, lantaran luka pada iga kiri sehingga tenaga dalam Kwe Cing banyak terkuras, Kwe Cing tidak sanggup bertahan lagi, terasa suatu tenaga maha dahsyat menimpanya, kalau paksakan diri mengadu tenaga tentu jiwa sendiri akan melayang Terpaksa dilepaskan pertahanannya dan menerima sebuah pukulan dengan Lwekang tingkat tinggi telah dilatih selama sepuluh tahun ini. “Wuaakkk”, tumpahlah darah segar keluar dari mulutnya.

Walaupun jiwa sendiri terancam bahaya namun Kwe Cing masih tetap memikirkan keselamatan Nyo Ko, serunya: “Lekas rebut kuda dan lari, Ko-ji, akan kutahan kejaran musuh bagimu!”

Betapapun hati Nyo Ko tergetar dan darah bergolak dalam rongga dadanya demi menyaksikan sang paman membelanya mati2an tanpa menghiraukan keselamatan sendiri, tak terpikir lagi olehnya tentang dendam kesumat segala, ia pikir sedemikian luhur budi paman Kwe, kalau aku tidak membalas budi kebaikannya ini berarti percumalah hidupku ini.!

Segera ia melompat turun dari gendongan sang paman, ia putar pedangnya sedemikian kencang untuk melindungi Kwe Cing. ia mengamuk seperti banteng ketaton, ia menyerang mati2an..”

Kim-lun Hoat ong dan Siau-siang-cu tercengang melihat tindakan anak muda itu, seru mereka: “Hai, Nyo Ko, apa2an kau ini?”

Nyo Ko tidak menjawab “sret”, ia menusuk Hoat-ong, begitu musuh mengelak “sret” serangannya beralih ke arah Siau-siang-cu.

Melihat Nyo Ko seperti orang kalap, tanpa terasa mereka sama melompat mundur.

“Jangan urus diriku, Ko-ji, lekas kau menyelamatkan dirimu!” seru Kwe Cing.

“Kwe-pepek, akulah yang bikin susah padamu, biarlah aku mati bersama kau saja,” teriak Nyo Ko sambil putar pedangnya dengan kencang dia hanya melindungi Kwe Cing saja tanpa menghiraukan bahaya yang mengancam dirinya sendiri Kim-lun Hoat-ong dan Siau-siang-cu sama2 ingin berebut gelar “jago nomor satu”, karena itu mereka saling berlomba menawan atau membunuh Kwe Cing, senjata mereka berbareng menyerang. Tapi Nyo Ko telah putar pedangnya begitu hebat sehingga kedua orang itu tak dapat mendekat.

Di sekeliling mereka be-ribu2 perajurit Mangol bersorak sorai riuh rendah mengikuti pertarungan sengit itu. Ber-ulang2 Kwe Cing mendesak Nyo Ko lekas lari, tapi anak muda itu tetap bertempur membelanya, ia menjadi cemas dan berterima kasih pula, akhirnya ia merasa lemah dan tidak sanggup bertahan lagi, kedua kakinya terasa lemas,jatuh terduduk.

Nimo Singh benar2 tangkas, meski tulang rusuknya patah tiga buah, ia angkat senjata ular dan mendekat dengan pelahan untuk membunuh Kwe Cing, Sekuatnya Nyo Ko menghalau ini, ia tahu sendirian sukar menahan tiga lawan, mendadak ia menarik Kwe Cing ke punggungnya dengan nekat ia terus menerjang keluar.

Kepandaian Nyo Ko memangnya bukan tandingan Kim-lun Hoat-ong, kini dia menggendong Kwe Cing, tentu saja dia tidak sanggup bertahan, Beberapa gebrakan kemudian lengan kirinya telah kena dilukai oleh roda emas Hoat-ong.

Pada detik yang berbahaya itulah se-konyong2 pasukan Mongol yang mengepung itu tersiak ke samping, seorang tua berkaki pincang bertongkat besi tampak menerjang datang dengan memutar senjatanya yang berbentuk palu besar.

“Lekas terjang keluar, Nyo Ko, akan kulindungi kau dari belakang!” seru kakek pincang itu. Kiranya dia adalah Pang Bik-hong, murid Ui Yok-su.

Seperti diketahui, dia dipaksa wajib kerja bagi pasukan Mongol untuk menggembleng dan membuat senjata, tapi diam2 ia bercita2 akan membunuh beberapa perwira Mongol namun selama ini belum ada kesempatan. Kebetulan hari ini ia terdengar suara pertempuran yang sengit, dari tempat ketinggian ia melihat Kwe Cing dan Nyo Ko dikepung, segera ia menerjang ke sisi untuk membantu merek., Ia putar palunya yang besar itu dengan kencang, siapa yang kebentur pasti kepala remuk dan tulang patah, karena itu dia berhasil membuka suatu jalan berdarah, Tentu saja Nyo Ko bergirang, cepat ia menerobos ke sana. Tapi Kim-lun Hoat ong tidak tinggal diam, ia putar rodanya dan sekaligus mengadang di depan Nyo Ko dan Pang Bik-hong, ia sambut semua serangan kedua orang itu..

Hanya kalau pentung Siau-siang-ou menghantam ke punggung Kwe Cing, maka Hoat-ong lantas memberi kesempatan pada Nyo Ko untuk menangkisnya agar serangan Siau-siang-cu itu gagal mengenai Kwe Cing.

Tapi jika rodanya mengepruk Kwe Cing, Siau-siang-cu juga lantas ayun pentungnya untuk menangkiskannya, untunglah kedua orang itu saling berlomba membunuh Kwe Cing, kalau tidak biarpun Nyo Ko bertempur mat2an juga sukar untuk menyelamatkan jiwa Kwe Cing.

sementara itu Kwe Cing dan Nyo Ko sudah bertempur sekian lamanya di tengah kepungan musuh yang ketat itu, Kim-lun Hoat-ong tidak sangsi lagi, cepat ia menubruk maju, rodanya terus menghantam dan beradu dengan pedang Nyo-Ko Kun-cu-kiam yang didapatkan Nyo Ko dari Coat-ceng-kok itu sangat tajam, roda Hoat-ong tertabas secuil, tapi Hoat-ong terus mendorong rodanya ke depan dengan tenaga kuat, kuatir Kwe Cing terluka, Nyo Ko tak berani mengegos ke samping, terpaksa ia menangkis pula dengan pedangnya, karena roda itu sudah menyerang dulu ke samping belakangnya, maka lengannya kembali tergores luka dan mengucurkan darah.

Meski lukanya tidak parah, namun sekali ini, pembuluh darah teriris oleh tepian roda yang tajam, darah terus mengalir, lambat laun Nyo Ko merasa lemas, tenaga juga semakin kurang, sedangkan musuh menyerang lebih gencar sehingga tak sempat membalut lukanya.

Dengan putar tongkat dan palunya Pang Bik-hong bermaksud membantu, namun pukulan Hoat-ong telah membuatnya kelabakan.

Melihat kesempatan baik, mendadak Siau-siang cu melompat ke atas, pentungnya terus menutuk kepala Kwe Cing, segera ia hendak menggunakan asap berbisa. Tentu saja Nyo Ko terkejut, dengan menggendong Kwe Cing, gerak-geriknya menjadi kurang gesit, tanpa pikir ia mengulur tangan kiri untuk menangkap ujung pentung musuh menyusul pedang di tangan kanan terus menusuk.

Keadaan Nyo Ko sekarang sama sekali tidak terjaga, kalau mau dengan mudah saja Hoat-ong dapat membinasakan anak muda itu, tapi Hoat-ong sengaja hendak memperalat Nyo Ko untuk menghalau serangan Siau-siang-cu, maka setelah mendesak mundur Pang Bik-hong, segera ia mencengkeram punggung Kwe Cing, dengan menawan Kwe Cing hidup2 berarti suatu jasa maha besar.

Dalam pada itu Nyo Ko telah mengeluarkan segenap kemahirannya, ia merebut pentung dan menusuk dengan pedang, kedua gerakan ini dilakukan dengan sekaligus belum lagi kaki Siau-siang-cu menancap kembali di atas tanah, tahu2 pentungnya sudah dipegang lawan, malahan pandangannya menjadi silau, ujung pedang Nyo Ko sudah nyamber tiba di depan Dalam keadaan kepepet, tiada jalan lain kecuali pentung dilepaskannya, tubuhnya terus balik ke belakang dan dengan begitu jiwanya dipertahankan.

Sementara itu Pang Bik-hong menjadi melihat keadaan cukup gawat, kembali tongkat dan palunya menghantam ke punggung Kim-lun Hoat-ong, Terpaksa Hoat-ong membaliki rodanya untuk menangkis, “trangtrang”, tangan tergetar sakit namun sebelah tangannya masih terus mencengkeram ke punggung Kwe Cing.

Pang Bik-hong meraung keras, tongkat dan palu dibuangnya terus menubruk maju dengan kalap, ia rangkul tubuh Kim-lun Hoat-ong se-kencang2nya, seketika kedua orang jatuh terguling, Tidak kepalang gusar Hoat-ong, “blang”. ia hantam pundak Pang Bik-hong hingga isi perut murid Ui Yok su itu serasa terjungkir balik dan rontok.

Namun Pang Bik-hong benar2 sudah nekat, ia telah menyaksikan keganasan pasukan Mongol dan betapa hebatnya Siangyang digempur serta cara Kwe Cing berusaha menghalau musuh dengan mati2an, ia tidak kenal Kwe Cing dan juga tidak orang adalah menantu gurunya, cuma ia pikir kalau Kwe Cing mati, tentu kota Siangyang juga jatuh, sebab itulah ia sudah bertekad akan menolong Kwe Cing sekalipun jiwa sendiri harus terbunuh...

Begitulah tanpa ampun Kim-lun Hoat-ong menghantam beberapa kali, seketika otot Pang Bik-hong putus dan tulang remuk, walaupun terluka parah, namun rangkulannya tidak menjadi kendur, bahkan semakin kencang sehingga kesepuluh jarinya ambles ke dalam daging tubuh Kim-lun Hoat-ong.

Tadinya perwira dan perajurit Mongol hanya menyaksikan pertarungan sengit itu, mereka yakin Kim-lun Hoat-ong dan Lain2 pasti akan berhasil kini mendadak tampak Hoat-ong terguling dan Siau-siang-cu melompat mundur, serentak mereka terus mengerubut maju. Dalam keadaan demikian, sekalipun tidak terluka juga Kwe Cing dan Nyo Ko sukar menahan terjangan beribu2 orang itu.

Diam2 Nyo Ko mengeluh nasibnya sekali ini pasti akan tamat Tapi sebelum ajal ia pantang menyerah, tanpa pikir ia putar pentung rampasannya dari Siau-siang-cu. Mendadak terdengar mendesis dari ujung pentung itu tersembur keluar asap, kontan sepuluh perajurit Mongol yang paling depan itu roboh terguling.

Kiranya tanpa sengaja Nyo Ko telah menyentuh pesawat rahasianya itu dan menyemprotkan asap berbisa yang tersimpan di dalamnya.

Tercengang juga Nyo Ko, tapi segera iapun sadar apa artinya itu, cepat ia gendong Kwe Cing dan melangkah ke depan. Dilihatnya pasukan musuh membanjir tiba pula dari kanan-kiri, cepat ia tekan pesawat rahasia pentung itu, asap hitam tersembul keluar lagi dan berpuluh perajurit musuh kembali terguling.

Meski perwira dan perajurit Mongol, pada umumnya sangat tangkas di medan perang, tapi rata2 percaya tahayul, serentak mereka ber-teiak2: “Awas, dia bisa ilmu sihir, lekas menyingkir lekas!..”

Dengan leluasa dapatlah Nyo Ko menerjang lagi ke depan, ketika ia persuit, kudanya yang kurus itu mendekatinya dari sana, Nyo Ko sendiri sudah lelah, ia taruh Kwe Cing di atas kuda, ia sendiri tidak sanggup lagi lomoat ke atas kudanya, ia hanya tepuk pelahan pantat kuda itu dan berkata: “Kuda baik, lekas lari !”

Kuda itu sangat cerdik pula, dahulu Nyo Ko menyelamatkan jiwanya maka iapun cinta kepada majikannya, sebelum sang majikan naik di punggungnya, ia hanya angkat kepala dan meringkik saja, betapapun tidak mau lari dengan cepat.

Karena keadaan sangat gawat, pasukan Mongol sedang mengejar datang, terpaksa Nyo Ko gunakan pentungnya untuk menjojoh pantat kuda agar berlari, “Lekas kabur, kuda baik.” serunya Tak terduga karena ulahnya, tutukan pentung itu rada menceng dan mengenai kaki Kwe Ceng. sebenarnya Kwe Cing dalam keadaan hampir tak sadar, tutukan pentung itu membuatnya membuka matanya, segera ia tarik Kyo Ko ke atas kuda.

Merasakan sang majikan sudah berada di punggungnya, kuda itu meringkik girang dan membeda secepat terbang.

Terdengar suara tiupan tanduk riuh rendah di sana sini, pasukan Mongol mengejar dengan kencang, segera Kwe Cing bersuit, kuda merahnya berlari mendekati kuda kurus itu dan menggosokkan moncongnya pada tubuh Kwe Cing...

Nyo Ko tahu kuda sendiri itu betapapun tak dapat menandingi kecepatan kuda merah Kwe Cing itu, sementara itu pasukan Mongol melepaskan panah dari belakang. ia rangkul Kwe Cing dan sekuatnya melompat keatas kuda merah.

Pada saat itu juga terdengar suara mendengung di belakang, roda emas Hoat-ong sedang menyambar tiba.

Sedih juga Nyo Ko, ia tahu si pandai besi she Pang jelas telah menjadi korban keganasan Kim-lun Hoat-ong. Dalam pada itu roda musuh sudah semakin mendekat, ia berusaha mendekam di atas kuda dengan harapan roda itu menyamber lewat di atas tubuhnya, Tapi dari suara mendengung itu kedengaran berada di bagian bawah, agaknya sasaran roda itu adalah kaki kuda.

Serangan Kim-lun Hoat-ong ini sungguh keji, Setelah memukul mati Pang Bik-hong tadi, waktu ia berdiri kembali, dilihatnya Kwe Cing dan Nyo Ko sudah menyemplak ke atas kuda, untuk mengubernya jelas tidak keburu lagi segera ia mengumpulkan tenaga dan menyambitkan roda emasnya.

Yang diarah adalah kaki kuda, ia pikir andaikan Nyo Ko atau Kwe Cing tentu korbannya akan tetap dibawa lari oleh kuda itu, hanya kalau kaki tertabas patah barulah maksud tujuannya akan tercapai Begitulah ketika mendengar roda musuh semakin mendekat, terpaksa Nyo Ko membaliki pedang ke belakang untuk menangkis, ia menyadari tenaga sendiri sudah lemah, tangkisan itu tetap sukar menahan roda musuh, soalnya sudah kepepet ia hanya berbuat sebisanya saja.

Tampaknya roda itu semakin mendekati tinggal satu meteran saja dari kaki kuda, suara mendengungnya terdengar mengejutkan Nyo Ko coba, mengacungkan pedangnya ke bawah untuk melindungi kaki kuda. Siapa duga kuda merah itu seperti sudah keranjingan setan saja, larinya semakin kencang, sekejap kemudian jarak roda dan kaki itu-tetap semeteran dan tidak bertambah dekat Sungguh girang Nyo Ko tak terpikirkan, ia tahu samberan roda emas musuh itu makin lama tentu ma-kin lemah. Benar juga, sejenak pula jarak roda ini dengan kaki kuda itu sudah bertambah jauh, kini sudah ada dua meteran, habis itu lantas tiga meter, empat meter dan semakin jauh tertinggal di belakang Akhirnya “trang” roda emas itu jauh ke tanah.

Selagi bergirang, Yo Ko mendengar suara ringkikan kuda, waktu ia menoleh ke belakang, dilihatnya kudanya sendiri tadi telah terkapar dengan panah menancap di perut. Hati Nyo Ko menjadi pedih dan tanpa terasa mencucurkan air mata mengingat jasa kuda kurus itu.

Dalam pada itu kuda merah masih terus membedal secepat terbang, dalam sekejap saja pasukan Mongol yang mengejar itu sudah jauh tertinggal di belakang. Sambil merangkul tubuh Kwe Cing, kemudian Nyo Ko bertanya “Bagaimana keadaanmu Kwe-pepek?”

Kwe Cing hanya bersuara lemah sekali dan tidak menjawabnya. Waktu Nyo Ko memeriksa pernapasannya, terasa napasnya cukap keras, agaknya tidak menjadi soal sementara ini, hatinya terasa lega dan ia sendiri lantas pingsan malah.

Entah berapa lama ia mendekap di atas kuda dalam keadaan lelap, ketika mendadak dilihatnya di depan be-ribu2 perajurit musuh mengadang pula hendak menangkap Kwe Cing, segera ia memutar pedangnya sambil ber-teriak2: “Jangan mencelakai paman Kwe!” ia memudar pedangnya serabutan dan mendadak pandangannya menjadi samar2 di sana-sini banyak wajah orang yang sedang memperhatikannya, waktu ia mengawasi lebih jelas, tiba2 sebuah wajah yang sangat dikenalnya tampak tersenyum padanya. Siapa lagi dia kalau bukan Siaoliong li.

Nyo Ko merasa sepeiti dalam mimpi saja, serunya: “He, Kokoh, engkau juga berada disini. Lekas - lari, jangan pikirkan diriku, Kwepepek, mana Kwe-pepek?”

“Tenanglah, Ko-ji, kau sudah pulang di sini, Kwe-pepekmu juga selamat, jangan kuatir,” kata Siao-liong-li dengan suara lembut Sangat

lega hati Nyo Ko mendengar keterangan itu, baru sekarang ia merasakan tubuhnya lemas lunglai, ruas tulangnya se-akan2 terlepas semua, segera ia pejamkan mata pula.

Didengarnya suara Ui Yong sedang berkata: “Dia sudah siuman dan tak beralangan lagi, engkau masih mengawasi dia di sini.”

Terdengar Siao-liong-li mengiakan, lalu Ui Yong melangkah pergi. Tapi sebelum keluar kamar, tiba2 terdengar suara kresek di atap ramah, air muka Ui Yong berubah, sekali ayun tangannya tiup padam api lilin.

Nyo Ko juga kaget dan cepat berduduk, dia cuma terluka luar lantaran banyak mengeluarkan tenaga pula terlalu selama dalam pertempuran, sebab itulah dia jatuh pingsan. Tapi setelah istirahat sekian lama, pula Ui Yong telah memberi obat mujarab buatan Tho-hoa-to. tenaganya sudah pulih sebagian besar, maka begitu mendengar suara mencurigakan segera ia berbangkit hendak menghadapi musuh.

Namun dalam keadaan gelap Siao-liong-li sudah mengadang di depannya dengan pedang terhunus desisnya kepada Nyo Ko: “jangan bergerak, Ko-ji, kujaga kau di sini!”

Dalam pada itu terdengar suara gelak tertawa seorang di atas rumah, katanya: “kedatangan ku adalah untuk menyampaikan surat, tak kuduga bahwa menurut adat menerima tamu kalian adalah dalam keadaan gelap gulita.” Dari suaranya dapat dikenali orang ini adalah murid Kim-lun Hoat-ong, yakni pangeran Hotu.

“Menurut adat istiadat bangsa kami, menerima tamu yang terhormat harus di tempat yang terang, untuk menghadapi tamu yang suka main sembunyi paling baik dilakukan pada malam gelap gulita,” jawab Ui Yong.

Seketika Hotu tak dapat berdebat lagi, pelahan ia melompat turun ke pelataran dan berscru: “Sepucuk surat ini diaturkan kepada: Kwe-Tayhiap.”

Ui Yong membuka pintu kamar dan menjawab: “Baiklah, silakan masuk!”

Namun Hotu ragu2 karena kamar itu gelap gulita, ia berdiri di luar kamar dan berkata pula: “lnilah suratnya, harap diterima saja?”

“Kau mengaku sebagai tamu, mengapa tidak mau masuk kemari?” tanya Ui Yong.

“Laki2 sejati tidak sudi tersudut di tempat berbahaya, perlu waspada kemungkinan di jebak” ujar Hotu.

“Huh, masakah ada laki2 sejati mengukur orang lain dengan jiwa rendah seorang pengecut?” jengek Ui Yong.

Muka Hotu menjadi merah, diam2 ia mengakui ketajaman mulut Ui Yong, kalau berdebat pasti bakal kalah, daripada malu lebih baik mundur teratur saja. Maka ia tidak bicara pula, dengan pandangan tajam ke arah pintu ia menyodorkan surat yang dibawanya itu.

Ui Yong menjulurkan pentung bambunya dan mendadak menutuk kemuka orang, keruan Hotu terkejut dan cepat melompat mundur, tahu2 tangannya terasa kosong, surat yang dipegangnya entah kabur kemana?

Kiranya ketika pentingnya menutuk, berbareng Ui Yong terus memutar ujung pentung ke bawah untuk menyanggah surat yang disodorkan Hotu itu, ketika Hotu melompat mundur, surat itu seperti meiengket di ujung pentung dapat ditarik oleh Ui Yong. soalnya dia sedang hamil tua dan tidak ingin menemui tamu, sebab itulah dia tidak mau berhadapan dengan musuh.

Setelah terkejut segera pula dia berubah menjadi lesu, semangatnya yang menyala ketika memasuki Siangyang seketika lenyap sebagian besar menghadapi kelihayan Ui Yong itu, segera ia berseru: “Surat sudah kuserahkan sampai bertemu pula petang besok!”

Diam2 Ui Yong mendongkol atas kekurang-ajaran orang yang berani datang dan pergi sesukanya di kota Siangyang mi, mendadak ia ambil poci teh yang terletak di atas meja itu, air teh yang masih panas didalam poci itu terus dipancur-kan ke sana.

Sebenarnya sejak tadi Hotu sudah siap siaga menghadapi segala kemungkinan kalau ada senjata rahasia menyambar keluar dari dalam kamar, akan tetapi pancuran air teh panas itu datangnya tanpa suara apa2, tiada suara mendenging seperti senjata rahasia tajam umum nya, maka ketika dia mengetahui apa yang terjadi, tahu2 leher, dada

dan lengannya sudah basah kuyup oleh air teh yang panas itu, ia menjerit terkejut dan cepat mengegos puja ke samping.

Namun Ui Yong sudah berdiri ditepi pintu sebelum Hotu berdiri tegak, cepat pentung bambunya menjulur ke lengan gaya “menjegal” dari Pakkau-pang-hoat (ilmu permainan pentung penggebuk anjing), “plok”, ia sabet kaki Hotu hingga pangeran Mongol itu jatuh terjungkal.

Cepat Hctu melompat bangun, tapi gaya menjegal pentung Ui Yong masih terus bekerja dengan cepat, belum lagi dia berdiri sudah dirobohkan pula dan begitu seterusnya dia jatuh bangun hingga kepala pusing tujuh keliling.

Sebenarnya ilmu silat Hotu tidaklah rendah, kalau bertempur benar2 dengan Ui Yong rasanya takkan dirobohkan secara begitu mengenaskan walaupun kepandaiannya memang masih kalah tinggi dan dibawah pangcu kaum jembel yang sedang hamil tua ini. Tapi lantaran mendadak dia disembur air teh panas, dia mengira kena serangan obat berbisa yang sangat lihay dan bisa jadi jiwanya akan melayang, kalau tertahan lebih lama dan air racun itu bekerja, bukan mustahil badannya akan membusuk dan entah bagaimana dia akan tersiksa.

Dalam keadaan kejut dan ragu2 itulah mendadak Ui Yong menyerangnya pula, bahkan pentungnya menyambet ber-turut2 tanpa berhenti, sama sekali dia tidak sempat balas menyerang, keruan dalam kegelapan itu ia jatuh bangun hingga hidung bocor kepala benjut.

Sementara kedua saudara Bu juga mendengar keributan itu dan memburu tiba, segera Ui Yong menyuruh mereka meringkus Hotu.

Mendadak Hotu mendapat akal, ia tahu kalau bangun lagi pasti akan di jegal jatuh pula, maka ia pura2 menjerit dan terbanting jatuh, padahal tubuhnya memang sudah kesakitan maka sekalian ia lantas berbaring di situ untuk mengaso, Ketika kedua saudara Bu menubruk maju hendak menawannya, se-konyong2 Hotu menjulurkan kipasnya dan sekaligus tutuk Hiat-to kaki kedua orang, menyusul ia dorong tubuh kedua saudara Bu untuk merintangi pentung Ui Yong, ia sendiri terus melompat ke sana dan naik ke atas pagar tembok.

“Ui pangcu, lihay benar permainan pentung-mu, tapi goblok amat anak didikmu!” serunya dengan tertawa.

“Huh, tubuhmu sudah terkena air beracun, mana orang lain mau menyentuh tubuhmu?” jengek Ui Yong.

Seketika Hotu melengak kaget, ia merasa air panas yang mengenai tubuhnya itu berbau teh, entah air racun macam apa?

Rupanya Ui Yong dapat menerka pikirannya, ia berkata pula: “Kau terkena racun, tapi sama sekali kau tak tahu nama racunnya, tentu matipun kau tidak rela, Baiklah, biar kuberitahukan, air racun itu bernama Cu-ngo-kian-kut teh (teh pembusuk tulang sampai lohor).”

“Cu-ngo-kian-kut-teh?” Hotu mengulang istilah itu..

“Benar,” ujar Ui Yong. “Setetes saja racun itu mengenai tubuh, maka sekujur badan akan membusuk hingga kelihatan tulangnya pada waktu lohor. Nah, kau masih ada waktu beberapa jam, lekas pulang saja untuk mengurus tempat kuburanmu.”

Hotu tahu Ui-pangcu dari Kay-pang ini terkenal lihay dan cerdik, bahwa dia mampu meracik obat racun seperti apa yang dikatakan itu memang tidak perlu disangsikan lagi, seketika ia menjadi termangu bingung, apa mesti pulang menanti ajal atau merendah diri untuk mohon obat penawarnya?

Ui Yong juga tahu pangeran Mongol itu bukan orang bodoh, tentang air racun segala hanya dapat menipunya sementara, lama2 tentu juga akan diketahui kebohongannya. Maka ia lantas berkata pula. “Sebenarnya kita tiada dendam apa2, kalau kata2mu tidak kasar, tentu jiwamu takkan melayang.”

Dari naga ucapan orang Hotu merasa ada setitik sinar harapan untuk hidup, tanpa pikir harga diri lagi segera ia melompat turun dari pagar tembok, ia memberi hormat dan berkata: “Ya,Cayhe-tadi berlaku kasar padamu, mohon Ui-pangcu sudi memaafkan.”

Berdin di belakang pintu dapatlah Ui Yong meraba secomot kotoran debu, lebih dulu ia ludahi dan dipelintir menjadi butiran, Dengan pelahan ia selentikkan “obat pil” itu kepada Hotu sambil feerkata: “Baiklah, lekas minum!”

Cepat Hotu menangkap “pil” itu dan tanpa pikir terus ditelan mentah2, walaupun rasanya agak pahit namun jiwa selamat paling perlu, ia memberi hormat pula dan mengucapkan terima kasih kepada Ui Yong, Kini ia sudah patah semangat ia mundur2 ke tepi pagar

tembok baru melompat ke atas dan angkat kaki.

Ui Yong menghela napas gegetun setelah Ho tu pergi, dibukanya Hiat-to kedua saudara Bu yang terkutuk tadi. Teringat olehnya kata2 ejekan Hotu tadi, “Iihay sangat permainan pentung Ui-pangcu, tapi goblok amat anak didikmu”, ia menjadi sedih melihat kedua saudara Bu. Meski caranya menjatuhkan Hotu tadi tidak menggunakan tenaga, tapi perutnya terasa rada sakit juga, ia duduk mengaso di kursi.

Sementara itu Siao-liong-li telah menyalakan api lilin, Ui Yong coba membuka surat antaran Hotu itu dan dibacanya, Kiranya surat itu dari Kim-lun Hoat ong yang menyatakan kagum atas ketangkasan Kwe Cing, yang dapat datang dan pergi di tengah pasukan Mongol itu, untuk itulah Kim-lun Hoat-ong menyatakan hendak mengadakan kunjungan balasan ke Siangyang besok.

Tentu saja Ui Yong terkejut, ia perlihatkan surat itu kepada Nyo Ko dan Siao-liang li- Katanya: “Meski tembok benteng Siangyang sangat kuat, tapi sukar menahan tokoh2 persilatan. Paman Kwe terluka parah, akupun tidak mampu berbuat banyak, sedangkan musuh akan datang secara benar2 bagaimana baiknya nanti?”

“Paman Kwe...” belum lanjut ucapan Nyo-Ko, tiba2 dilihatnya Siao liong li melirik padanya dengan sinar mata yang mengandung arti menyalahkannya menyelamatkan jiwa Kwe Cing, seketika ia tidak melanjutkan perkataannya.

Ui Yong menjadi curiga, ia tanya pula: “Nona-Liong, kesehatan Ko-ji juga belum pulih, nanti terpaksa harus mengandalkan engkau dan Cu Cu-liu, Cu-toako menghadapi kedatangan musuh.”

Siao-liong-li tidak biasa berdusta dan ber-pura2, apa yang dipikirkan. itu pula yang dikatakan, dengan tak acuh ia lantas menjawab: “Aku cuma melindungi Ko-ji seorang, mati-hidup orang lain tiada sangkut paut dengan kami..”

Tentu saja Ui Yong bertambah heran, seketika iapun tidak dapat bertanya lebih banyak, hanya dikatakan kepada Nyo Ko: “Menurut paman Kwe, semuanya berkat perjuanganmu.”

Teringat kepada maksudnya hendak membunuh Kwe Cing, Nyo Ko merasa malu diri, jawabnya: “Ah siautit tidak becus hingga membikin Kwe pepek terluka.”

“Kau sendiri istirahat dulu, kalau musuh datangi jika tidak mampu melawan dengan tenaga dapatkah kita mengalahkan mereka dengan akal,” ujar Ui Yong, Lalu ia berpaling kepada Siao-liontg-li “Nona Liong, marilah ikut padaku, aku ingin bicara sebentar dengan kau.”

“Tapi dia.....” Siao-liong-li ragu2 memandangi Nyo Ko. Sejak pulangnya anak muda itu, Siao-liong-li terus menunggunya di situ, maka ia merasa berat meninggalkan anak muda itu.

“Musuh menyatakan akan datang besok, ku-yakin malam ini pasti takkan terjadi sesuatu,” ujar Ui Yong, “Marilah ikut, apa yang hendak kubicarakan ada hubungannya dengan Ko-ji.”

Siao-liong-li mengangguk. Lebih dulu ia membisik beberapa pesan kepada Nyo Ko, habis itu baru ikut Ui Yong keluar kamar, Ui Yong membawanya ke kamarnya sendiri, letelab menutup pintu kamar barulah ia berkata: “Nona Liong, kau bermaksud membunuh kami suami istri, bukan?”

Walaupun watak siao-liong-li polos bersih, tapi dia bukanlah orang bodoh, dia bertekad akan membunuh Kwe Cing dan Ui Yong untuk menolong jiwa Nyo Ko, kalau Ui Yong memancingnya dengan kata2 mana dapat mengelabuinya, tapi sekarang Ui Yong dapat meraba wataknya yang lugu, tanpa tedeng aling2 ia tanya secara langsung, Karuan Siao-liong-li menjadi melengak dan menjawab dengan tergagap “Ka... kalian baik kepada kami, mengapa kami...kami membunuh kalian?”

Melihat sikap orang, Ui Yong tambah yakin akan dugaannya segera ia berkata pula: “Kau tidak perlu merahasiakannya lagi, sudah kuketahui maksud kalian, Ko-ji menganggap kami yang membinasakan ayahnya, maka dia ingin membunuh kami untuk menuntut balas, Kau suka kepada Ko-ji dan hendak membantu terlaksana cita2nya itu.”

Karena isi hatinya dengan jitu kena dikatai, dasar Siao-liong-li memang tidak bisa berdustai, seketika ia terdiam, sejenak kemudian barulah ia menghela napas dan berkata: “Sungguh aku tidak paham!”

“Tidak paham apa? tanya Ui Yong.

“Sebab apa tadi Ko ji menyelamatkan Kwe-tayhiap dengan mati2an, padahal dia sudah berjanji dengan Kim-lun Hoat-ong akan membunuh Kwe- tayhiap,” kata Siao-liong-li.

Terkejut juga Ui Yong mendengar keterangan itu, bahwa dia sudah menduga ada maksud jahat pada Nyo Ko, tapi sama sekali tak tersangka anak muda itu akan bersekongkol dengan pihak Mongol. Maka iapun tenang2 saja dan berlagak sudah mengetahui semuanya, katanya: “Mungkin dia melihat Kwe-tayhiap sangat baik hati padanya, akhirnya dia sendiri tidak tega turun tangan.”

Siao-liong-li mensangguk, katanya dengan sedih: “Urusan sudah telanjur begini, apa mau dikatakan lagi? Kalau dia tidak memikirkan jiwanya sendiri, ya terserah padanya, Aku sudah tahu dia adalah orang paling baik di dunia ini, dia lebih suka mati sendiri daripada mencelakai musuhnya.”

Sekilas timbul beberapa pertanyaan dalam benak Ui Yong, tapi sukar juga menarik kesimpulan dari arti ucapan Siao-liong-li itu. Dilihatnya air muka si nona sangat sedih dan cemas, sedapatnya iapun menghiburnya: “Tentang kematian ayah Ko-ji itu memang banyak lika-likunya, biarlah kelak kita membicarakannya secara lebih jelas, Lukanya tidak parah, setelah istirahat beberapa hari tentu akan sehat kembali, kau tidak perlu berduka.”

Siao-liong-li memandangi Ui Yong dengan ter-mangu2, sejenak kemudian mendadak air matanya bercucuran, katanya dengan ter-gagap2: “Tapi... tapi jiwanya hanya... hanya tinggal tujuh hari, mana mungkin istirahat lagi hehe... beberapa hari segala...”

“Jiwanya tinggal tujuh hari apa maksudmu?” Ui Yong menegas dengan terkejut “Lekas jelaskan. kita pasti dapat menolongnya.”

Siao-liong-li menggeleng pelahan, tapi akhirnya ia menceritakan juga kejadian di Cui-sian-kok itu tentang cara bagaimana Nyo Ko terkena racun bunga cinta dan Kiu Jian-jio cuma memberinya setengah butir pil Coat-ceng-tan serta memberi waktu 18 hari untuk membunuh Kwe Cing dan Ui Yong, habis itu baru setengah butir Coat-ceng-tan yang lain akan diberikan lagi.

Diceritakan juga betapa tersiksanya apabila racun bunga cinta itu mulai bekerja dan bahwa di dunia ini hanya tersisa separoh Coat-ceng-tan itu yang dapat menolong jiwa Nyo Ko.

Semakin kejut dan heran Ui Yong oleh cerita itu, sama sekali tak terduga olehnya bahwa Kiu Jian-jiu itu tokoh Bu-Iim yang terkenal belasan tahun yang lalu itu masih mempunyai seorang adik

perempuan serta membangkitkan malapetaka sehebat itu.

Setelah bercerita secara ringkas, akhirnya Siao liong-li berkata: “Jadi umurnya tinggal tujuh hari lagi, seumpama malam ini kalian suami-istri dapat dibunuh juga tak sempat lagi untuk kembali ke Coat-ceng-kok, lalu untuk apa lagi kubikin celaka kalian? Tujuanku hanya menolong Ko-ji, mengenai dendam kematian ayahnya segala aku tidak urus.”

Semula Ui Yong mengira maksud tujuan Nyo-Ko hanya ingin menuntut balas kematian ayahnya jtu, siapa tahu di dalam urusan ini masih banyak lika-liku soal lain, jika begitu berarti anak muda itu membunuh diri kalau dia batalkan niatnya membunuh Kwe Cing, sungguh luhur pengorbanan Nyo Ko yang tiada bandingannya ini.

Begitulah Ui Yong mondar mandir di dalam kamar dengan bingung, betapapun cerdik pandainya, tak berdaya juga menghadapi keadaan yang serba sulit ini ia pikir beberapa jam lagi musuh akan menyerbu tiba secara besar2an, meski tadi ia menghibur Nyo Ko agar jangan kuatir dan bahwa dapat mengalahkan musuh dengan akal andaikan tidak mau melawannya dengan kekuatan. Tapi bagaimana akalnya itu sungguh sukar diperoleh.

Bahwasanya Siao-liong-li hanya memikir dan mencintai Nyo Ko dengan setulus hatinya, sedangkan pikiran Ui Yong justeru bercabang dua, setengahnya ia berikan kepada sang suami dan separuh lain terbagi kepada anak perempuannya. Yang dipikirkannya kini hanya “Bagaimana caranya menyelamatkan kakak Cing dan anak Hu?”

Tiba2 terpikir olehnya: Kalau Ko-ji dapat mengorbankan dirinya sendiri demi orang lain, mengapa aku tidak? Karena pikiran ini, segera ia berpaling kepada Siao-liong-li dan berkata, dengan ikhlas: “Nona Liong, aku mempunyai akal yang dapat menolong jiwa Ko-ji, apakah kau mau menurut padaku?”

Saking girangnya tubuh Siao-liong-li sampai gemetar, jawabnya “Biarpun aku harus.... harus matipun... Ai, sebenarnya matipun bukan apa2 bagiku, sekalipun berpuluh kali lebih susah daripada mati juga aku... aku akan menurut.”

“Baik,” kata Ui Yong, “Urusan ini hanya kau dan aku saja yang tahu, jangan sekali2 kau bocorkan kepada orang lain, Ko-ji sekalipun tidak boleh kau beritahu. Kalau tidak semuanya akan gagal total.”

Ber-uIang2 Siao-liong-li mengiakan lalu Ui Yong berkata pula: “Jika musuh datang nanti, hendaklah kau dan Ko-ji melindungi Kwe-tayhiap sekuat tenaga, bila bahaya ini sudah lalu, segera kuserahkan kepalaku ini padamu dan Ko-ji dapat menggunakan kuda merah ke Coat-ceng-kok untuk menukarkan sisa obat yang diperlukannya itu.

Siao-liong-li melengak, “Apa katamu?” ia menegas karena belum paham apa maksudnya.

Dengan suara halus Ui Yong menjelaskan “Cintamu kepada Ko-ji melebihi jiwamu sendiri, bukan? Asalkan dia selamat, biarpun kau sendiri akan mati juga kau rela dan gembira, bukan?”

Ucapan Ui Yong dengan jitu mengenai lubuk hati Siao liong-li, nona itu mengangguk dan berkata.

“Sebab serupa kau, akupun cinta kepada suamiku,” ucap Ui Yong dengan tersenyum hambar. Kau tidak punya anak sehingga tidak tahu perasaan kasih sayang seorang ibu kepada anaknya sesungguhnya tidak kurang daripada kasih sayang antara suami isteri. Aku cuma minta kau melindungi keselamatan suami dan putriku, selebihnya apa lagi yang kuharapkan?”

Siao-liong-li berpikir sejenak, belum lagi ia menjawab Ui Yong telah berkata pula: “Kalau kau mau bergabung dengan Ko-ji tentu tidak sukar mengalahkan si gundul Kin lun Hoat-ong, Sudah beberapa kali Ko-ji menolong jiwa kami suami istri, masakah sekali saja aku tak dapat menolong jiwanya? Kuda merah itu sehari dapat berlari ratusan li, tidak sampai tiga hari tentu dapat mencapai Coatceng-kok, ingin kukatakan padamu, Kiu Jian-li dan Nyo Khong semuanya mati di tanganku dan tiada sangkut pautnya dengan Kwe-tayhiap. jika kepalaku sudah diserahkan, walaupun masih belum puas tentu juga Kiu Jian-jio akan memberikan obatnya kepada Ko-ji. selanjutnya kalian berdua semoga dapat berjuang bagi negara dan bangsat andaikan tidak dapat dan ingin mengasingkan diri dipegunungan sunyi juga aku merasa berterima kasih.”

Cukup tegas ucapan Ui Yong, kecuali itu memang tiada jalan lain lagi, Beberapa hari terakhir ini Siao-liong-li selalu memikirkan cara bagaimana akan membunuh Kwe Cing dan Ui Yong untuk menyelamatkan jiwa Nyo Ko, tapi sekarang hal itu terucap dari mulut Ui Yong sendiri, ia menjadi merasa tidak enak malah ber-ulang2 ia menggeleng dan berkata: “Tidak, tidak bisa!”

Selagi Ui Yong hendak membujuknya lebih lanjut, tiba2 terdengar Kwe Hu berseru di luar kamar “Ibu, ibu! Engkau di mana?”suaranya kedengaran gelisah dan bingung.

Ui Yong terkejut cepat ia menjawab: “Ada urusan apa, Hu-ji?”

Kwe Hu mendorong pintu dan melangkah masuk, tanpa pedulikan hadirnya Siao-lieng-li di situ, ia terus menubruk ke dalam pelukan sang ibu dan berseru: “Ibu, kedua kakak Bu telah...” mendadak ia menangis dan tidak dapat melanjutkan.

“Ada api lagi?” tanya Ui Yong sambil mengerutkan dahi.

“Mereka .. . mereka kakak beradik telah keluar... keluar benteng untuk ber... berkelahi,” tutur Kwe Hu dengan ter sendat2.

“Berkelahi apa?” bentak Ui Yong dengan bengis saking gusarnya. “Maksudmu mereka kakak beradik saling berhantam?”

Jarang sekali Kwe Hu melihat ibunya marah, ia menjadi takut, jawabnya dengan suara gemetar: “Ya... ya, kuminta mereka jangan berkelahi tapi mereka tidak mau menurut Katanya akan berkelahi mati2an, mereka menyatakan diantara mereka hanya akan pulang seorang saja, yang kalah, andaikan tidak mati juga takkan pulang Idgi untuk menemuiku.”

Ui Yong tambah gusar, ia pikir musuh berada di depan mata, jiwa segenap penduduk kota berada di ujung tanduk, tapi kedua saudara Bu itu masih sempat saling bunuh untuk berebut seorang nona. Saking gusarnya hingga mengganggu kandungannya yang sudah besar itu, seketika keringat dingin memenuhi dahinya.

“Tentu kau lagi yang mengacau.” kata Ui Yong dengan suara berat “coba ceritakan yang jelas, apa yang telah kau lakukan, sedikitpun tidak boleh dusta.”

Kwe Hu melirik sekejap ke arah Siao-liong-li, mukanya berubah merah dan ragu2 untuk bicara.

Siao-liong-li sendiri lagi memikirkan Nyo Ko dan tiada minat buat mendengarkan cerita tentang saling hantamnya kedua saudara Bu itu, segera ia mohon diri dan menuju ke kamar Nyo Ko, sepanjang jalan ia terus merenungkan apa yang diuraikan Ui Yong tadi.

Sesudah Siao-liong-li pergi barulah Kwe Hu berkata pula: “Bu, setelah kedua kakak Bu gagal berusaha membunuh Kubilai dan tertawan musuh sehingga membikin susah ayah, semua itu adalah kesalahan anak. Kalau persoalan ini tidak ku tuturkan bukankah sia2 saja kasih sayang ayah-ibu padaku?”

Begttulah ia lantas bercerita tentang persaingan kedua saudara Bu kepadanya dan cara bagaimana dia menyuruh mereka membunuh musuh sebagai syarat utama untuk mendapatkan dirinya, tapi akibatnya kedua pemuda itu tertawan musuh.

Ui Yong tahu anak perempuannya ini terlalu dimanjakan sejak kecil, meski berbuat salah juga tidak mau mengaku salah, Maka iapun tidak mengungkat kejadian yang sudah lalu itu, ia hanya berkata: “Mereka sudah pulang dengan selamat, mengapa keluar benteng lagi untuk berkelahi?”

“Hal ini adalah salahmu, Bu,” ujar Kwe Hu.

“Sebab engkau mengatakan mereka adalah murid yang goblok.”

“Kapan pernah kukatakan demikian?” jawab Ui Yong melengak.

“Menurut cerita mereka, tadi Hotu datang menyampaikan surat tantangan, ibu menyuruh mereka menangkap Hotu, tapi Hiat-to mereka malah kena ditutuk dan engkau mengomeli mereka sebagai “murid goblok”

Ui Yong menghela napas, katanya: “Kepandaian mereka memang kalah tinggi, apa mau di-katakan lagi? “Mund goblok” adalah olok2 yang diucapkan Hotu,”

“Pantas,” ucap Kwe Hu “Ibu tidak membalas olok2 Hotu itu berarti mengakui kebenaran - ucapannya, Maka kedua saudara Bu merasa penasaran keduanya bertengkar sendiri dan saling menyalahkan, yang satu bilang saudaranya kurang cepat menawan Hotu, yang lain menuduh sang kakak merintangi pandangannya sehingga sukar bertindak.

Dari ribut mulut akhirnya mereka melolos senjata, Aku mengomeli mereka, jika perbuatan mereka dilihat orang dan dilaporkan kepada ayah, kuancam akan menghajar mereka, Karena itu mereka menyatakan akan berkelahi keluar benteng saja.”

“Banyak persoalan penting yang harus kuselesaikan, urusan mereka tak dapat kupikirkan lagi, mereka suka ribut, biarkan saja,” ujar Ui Yong.

“Tapi... tapi kalau terjadi apa2 antara mereka, lantas bagaimana, ibu”? kata Kwe Hu sambil merangkul pundak sang ibu.

“Kalau mereka terluka di medan perang barulah perlu dikuatirkan sekarang mereka saling berhantam antara saudara sendiri, biar mampus juga syukur,” kata Ui Yong dengan gusar.

Melihat sikap sang ibu yang bengis itu berbeda sekali dengan biasanya yang sangat memanjakan dirinya, Kwe Hu tidak berani bicara lagi, ia menangis dan berlari pergi...

Sementara itu fajar sudah tiba, Ui Yong berduduk sendiri di dalam kamar, meski dalam hati sangat gemas terhadap perbuatan kedua saudara Bu, tapi mengingat kedua kedua anak muda itu dibesarkannya sejak kecil, betapapun ia merasa kuatir.

Teringat pula bencana yang bakal menimpa, tanpa terasa ia mencucurkan air mata, Kemudian iapun teringat kepada keadaan Kwe Cing, cepat ia menuju kamar sang suami untuk menjenguknya.

Dilihatnya Kwe Cing sedang duduk semadi di atas ranjang, walau mukanya rada pucat, tapi napasnya teratur, tampaknya setelah istirahat beberapa hari lagi dapatlah sehat kembali.

Pelahan2 Kwe Cing membuka matanya, ketika melihat sang isteri ada tanda bekas air mata, namun tersenyum simpul, ia lantas berkata: “Yong-ji, kau tahu lukaku tidak beralangan, kenapa kau berkuatir?, kukira kau sendiri yang perlu mengaso se-baik2nya.”

“Ya, beberapa hari terakhir ini perutku terasa mengencang, agaknya putera atau puterimu segera akan berjumpa ayah,-” ujar Ui Yong dengan tertawa. Agar Kwe Cing tidak berkuatir, maka soal Hotu datang menyampaikan surat tantangan dan kepergian kedua saudara Bu untuk berkelahi itu sama sekali tak diceritakannya.

“Hendaklah kau suruh kedua saudara Bu perketat patroli di atas benteng, musuh tahu aku terluka, mungkin kesempatan ini akan digunakan mereka untuk menyerang,” ujar Kwe Cing.

Ui Yong mengiakan. Lalu Kwe Cing bertanya pula tentang

keadaan Nyo Ko.

Bclum lagi Ui Yong menjawab, terdengar suara tindakan orang dari luar, suara Nyo Ko telah menanggapi “Kwe-pepek, aku cuma terluka luar saja, setelah minum obat pemberian Kwe-pekbo, kini sudah sehat kembali” Habis itu anak muda itupun melangkah masuk dan berkata pula- “Baru saja kuperiksa keadaan penjagaan di atas benteng, tampaknya semangat tempur segenap saudara kita ber-kobar2, hanya kedua saudara...” Sampai di sini mendadak Ui Yong berdehem dan mengedipinya, Nyo Ko dapat menerima arti isyarat itu,cepat ia menyambung: “kedua saudara Bu menyatakan bahwa paman terluka demi menolong jiwa mereka, kalau musuh berani menyatron ke sini, mereka pasti akan bertempur mati2an untuk membalas budi kebaikan paman.”

“Ai, setelah peristiwa itu tentunya merekapun bertambah pengalaman sedikit dan tidak terlalu meremehkan orang lain,” kata Kwe Cing.

Tiba2 Nyo Ko bertanya: “Kwe-pekbo, apakah Kokoh tidak datang ke sini?”

Tadi kami bicara sebentar, mungkin dia kembali ke kamarnya untuk mengaso.” jawab Ui Yong, “Sejak kau terluka dia terus menunggui kau tanpa tidur.”

Nyo Ko pikir apa yang dibicarakan antara Siao-liong li dengan Ui Yong itu tentu akan diberitahukan padanya, bisa jadi kembalinya Siao-liong-li tadi kebetulan dirinya sedang pergi tidak bertemu.

Rupanya setelah berkumpul lagi beberapa hari dengan Kwe Cing dan Ui Yong, Nyo Ko merasa suami-isteri itu benar2 berjuang bagi negara dan bangsa tanpa memikirkan kepentingan pribadi, hati Nyo Ko menjadi sangat terharu, apalagi setelah kejadian di tengah pasukan Mongol itu, di mana Kwe Cing telah menyelamatkannya dengan mati2an, maka maksudnya hendak membunuh Kwe Cing seketika dibuang seluruhnya dan berbalik ia bertekad akan membalas budi kebaikan Kwe Cing dengan segenap tenaganya.

Ia tahu racun bunga cinta dalam tubuhnya akan bekerja tujuh hari lagi, tapi ia sengaja melupakannya dan sedapatnya ingin berbuat sesuatu yang baik di dalam tujuh hari ini agar tidak sia2 menjadi manusia. Sebab itulah begitu dia sadar kembali dan merasa sehat, segera ia ikut ronda akan kemungkinan serbuan musuh.

Begitulah ia menjadi kuatir akan diri Siao-liong-li, segera ia hendak pergi mencarinya. Pada saat itulah tiba2 di atas wuwungan rumah sana seorang bergelak tertawa dengan suaranya yaag nyaring menggetar telinga, menyusul terdengar pula suara benturan logam yang mendengking, jelas Kim-lun Hoat-ong yang telah tiba.

Air muka Kwe Cing berubah seketika, cepat ia tarik Ui Yong ke belakangnya. Dengan suara tertahan Ui Yong berkata: “Engkoh Cing mana lebih penting mempertahankan Siangyang atau cinta kasih kita? Lebih penting keselamatanmu atau ke-sdamatanku?”

“Benar, kepentingan negara lebih utama,” jawab Kwe Cing sambil melepaskan pegangannya kepada sang isteri Segera Ui Yong siapkan pentung bambu dan mengadang diambang pintu, ia menjadi ragu2 pula pada Nyo Ko, anak muda ini entah akan ikut menghalau musuh atau berbalik akan menuntut batas dendam pribadi pada saat orang sedang terancam bahaya.

Karena itulah meski dia berjaga di ambang pintu, tapi pandangannya justeru mengawasi gerak-gerik Nyo Ko.

Tanya jawab singkat Kwe Cing dan Ui Yong tadi ternyata seperti bunyi guntur yang menggelegar dalam pendengaran Nyo Ko, Bahwa dia sebenarnya sudah bertekad akan membantu Kwe Cing hanya disebabkan dia terharu oleh budi luhur sang paman dan rela berkorban baginya.

Tapi kini mendadak didengarnya sang paman menyatakan: “Kepentingan negara lebih utama”, segera teringat pula ucapan Kwe Cing di luar Siangyang kemarin yang menganjurkannya mengabdi bagi rakyat dan negara, seketika pikiran Nyo Ko terbuka dan paham arti semua luapan itu.

Dilihatnya betapa kasih sayang paman dan bibinya itu, disaat menghadapi bahaya mereka tetap mengutamakan kepentingan negara dan bangsa, sebaliknya dirinya senantiasa melulu memikirkan sakit hati pribadi dan tidak melupakan cinta ibunya dengan Siao liong-li, bilakah dirinya pernah ingat kepada kepentingan negara yang lebih utama dan penderitaan rakyat jelata di bawah keganasan musuh? Kalau dibandingkan, maka dirinya sendiri sungguh rendah dan memalukan sekali.

Setelah menginsafi semua itu, seketika lega dadapun lapang

terngiang kembali ajaran Ui Yong di Tho-hoa-to dahulu yang mengutamakan pendidikan budi pekerti itu, semua itu kini menjadi sangat jalas dan terang dalam benaknya, tanpa terasa ia menjadi malu, tapi bangkit juga semangatnya.

Maklumlah watak Nyo Ko memang ekstrim, sejak kecil kenyang siksa derita, sebab itu tindak tanduknya sering rada nyentrik. Tapi setelah mendengar percakapan Ui Yong dan Kwe Cing tadi, kepalanya seperti mendadak dikemplang, pikirannya menjadi terbuka, seketika dia memasuki hidup baru.

Meski apa yang dipikirnya itu hanya terjadi sekilas saja, tapi Ui Yong dapat melihat perobahan air muka Nyo Ko itu dari rasa bimbang menjadi malu, dari bersemangat berubah menjadi tenang, tapi entah apa yang dipikirkan anak muda itu.

“Jangan kuatir,” tiba2 Nyo Ko mendesis kepada Ui Yong, mendadak ia bersuit nyaring dan menuju ke depan pintu dengan pedang terhunus- Dilihatnya Kim-lun Hoat-ong berdiri di atas rumah dengan memegang sepasang rodanya.

“Adik Nyo, kau suka miring ke sana dan doyong ke sini, pagi merah sore biru, bagus ya rasanya menjadi pengecut yang. bolak-balik?” ejek Hoat-ong.

0i waktu biasa tentu Nyo Ko akan gusar mendengar ejekan itu, tapi sekarang pikirannya sudah terang, ia tidak gubris sindiran orang, dengan tertawa malahan ia menjawab : “Ucapanmu memang benar, Hoat-ong, entah mengapa aku menjadi kesetanan dan membantu Kwe Cing lari ke sini, Begitu sampai dt sini ia lantas menghilang entah ke mana dan tak dapat kuketemukan lagi. Aku menjadi menyesal, apakah kau tahu dia sembunyi di mana?”

Habis itu ia lantas melompat ke atas rumah dan berdiri tidak jauh di sebelah Hoat-ong.

Dengan perasaan sangsi Kim - lun Hoat - ong melirik Nyo Ko, ia pikir anak muda ini banyak tipu akalnya, entah benar tidak ucapannya itu, dengan tertawa ia lantas berkata: “Dan bagaimana kalau dapat menemukan dia?”

“Segera kutusuk dengan pedangku ini,” jawali Nyo Ko.

“Hm, kau berani menusuk dia?” jengek Hoat-ong.

“Siapa bilang menusuk dia?” ujar Nyo Ko.

“Habis menusuk siapa?” Hoat-ong menegas dengan bingung.

“Sret”, mendadak Kuncukiam yang terhunus di tangan Nyo Ko itu menusuk iga kiri Hoat-ong dengan cepat luar biasa. “Sudah tentu menusuk kau!” seru Nyo Ko sekaligus Di tengah sendau guraunya mendadak Nyo Ko melancarkan serangan lihay itu, kalau saja Kim-lun Hoat-ong kurang tinggi kepandaiannya tentu jiwanya sudah melayang oleh tusukan itu. Untung dia dapat bergerak dengan cepat, dalam keadaan bahaya itu dia kerahkan tenaga pada lengan kiri dan menyampuk ke samping, dengan demikian ujung pedang Nyo Ko dapat ditangkis, walaupun begitu tidak urung lengannya terluka juga oleh pedang pusaka itu, darahpun bercucuran.

Meski sudah tahu Nyo Ko banyak tipu akalnya, tapi sama sekali Hoat-ong tidak menduga anak muda itu akan menyerangnya sekarang secara mendadak, segera roda emas ditangan kanannya bergerak dan ber-turut2 ia balas menyerang dua kali, berbareng itu roda perak di tangan kiri juga menghantam.

Nyo Ko tidak gentar sedikitpun, musuh menyerang tiga kali, kontan iapun batas menusuk tiga kali, katanya dengan tertawa: “Ketika di tengah pasukan Mongol kau telah melukai aku dengan rodamu, sekarang beruntung aku dapat membalas kau dengan sekali tusukan, Cuma ujung pedangku ini ada sesuatu yang aneh, kau tahu tidak?”

Dengan gusar Hoat-ong melancarkan serangan gencar sambil bertanya: “Sesuatu yang aneh apa maksudmu?”

“Kau tahu pedangku ini kuperoleh dari Coat-ceng-kok tempat Kongsun Ci yang mahir menggunakan racun itu,” kata Nyo Ko dengan ber-seri2. “Nah, kelak kau boleh mencari dia untuk membikin perhitungan.”

Hoat-ong terkejut, ia menjadi sangsi apakah benar Kongsun Ci telah memoles racun pada ujung pedang, karena bimbang hatinya, serangannya menjadi rada kendur.

Padahal pedang Nyo Ko itu sama sekali tidak berbisa. soalnya ia ingat pada cara Ui Yong menggertak lari Hotu dengan air teh itu, maka iapun menirukan cara itu untuk mengacaukan pikiran musuh yang lihay ini.

Meski lukanya tidak terlalu parah, tapi darah mengucur terus, seumpama pedang Nyo Ko itu tidak berbisa, lama2 kalau darah keluar terlalu banyak tentu akan lemah tenaganya, maka Kim-lun Hoat-ong lantas menyerang dengan lebih gencar agar bisa mengalahkan Nyo Ko.

Namun Nyo Ko cukup cerdik, ia bertahan dengan rapat sedangkan serangan roda Hoat- ong itu semakin dahsyat. Mendadak roda emasnya itu menghantam bagian atas dan roda peraknya menyabet dari samping. Merasa tidak sanggup menangkisnya, cepat Nyo Ko melompat mundur.

Kcsempatan itu segera digunakan Hoat-ong untuk merobek kain baju buat membalut luka, akan tetapi Nyo Ko segera menubruk maju dan menyerang lagi, sedapatnya ia mengganggu Hoat-ong agar tidak sempat mengurus lukanya, Begitulah beberapa, kali Hoat-ong tidak berhasil membalut lukanya, tiba2 ia mendapat akal, ketika Nyo Ko dipaksa melompat mundur, ia sendiri juga lantas melompat - mundur, menyusul ia menimpukkan roda emas untuk mendesak Nyo Ko terpaksa harus menghindari lagi, dengan begitu jarak kedua orang bertambah jauh, ketika Nyo Ko memburu maju lagi, sekejap itu telah dapat digunakan Hoat-ong untuk membalut lukanya.

Pada saat itu juga di sebelah sana terdengar suara nyaring benturan senjata, waktu Nyo Ko memandang ke sana, dilihatnya Siao-liong-li sedang menandingi kerubutan Siau-siang-cu dan Nimo Singh. Meski pentung Siau-siang-cu sudah dirampas Nyo Ko kemarin, tapi sekarang dia memegang pentung yang serupa, hanya pentung ini entah juga berbisa atau tidak.

Nyo Ko pikir Kwe Cing dan Ui Yong berada dalam kamar di bawah, kalau diketahui Kim-lun Hoat-ong tentu urusan bisa runyam, ia pikir Hoat-ong harus dipancing pergi sejauhnya, cuma tindakan ini harus dilakukan, secara wajar tanpa menimbulkan curiga musuh, Karena itulah ia sengaja berseru: “Jangan kuatir, Kokoh, akan kubantu kau!” Habis ini ia sengaja meninggalkan Kim-lun Hoat-ong dan melompat ke sana, begitu sampai di belakang Nimo Singh. segera pedangnya menusuk punggung musuh itu.

Setelah dilukai Nyo Ko sudah tentu hati Kim lun Hoat-ong sangat gusar, kalau orang lain tentu akan menguber Nyo Ko untuk membalas dendam.

Tapi dia memang seorang pemimpin besar, setiap tindak tanduknya selalu dipikir secara panjang, ia pikir tujuan utama kedatangannya ini adalah membunuh ICwe Cing, sakit hati pada anak muda nakal yang telah melukainya ini biarlah kubalas kelak. Begitulah ia lantas berteriak keras2: “Wahai, Kwe Cing? Ada tamu datang dari jauh, mengapa kau tidak sudi menemuinya?”

Dia berteriak beberapa kali dan tetap tiada jawaban orang, hanya dari sebelah lain ada suara orang bertempur yaitu kedua muridnya, Darba dan Hotu, sedang mengeroyok Cu Cu-Iiu. Dilihatnya pertempuran antara Siau-siang-cu dan Nimo Singh melawan Nyo Ko serta Siao liong-li juga sukar di tentukan kalah menang dalam waktu singkat, sementara itu di bawah rumah sudah ramai orang banyak, agaknya pasukan penjaga benteng juga mendengar datangnya musuh, maka dikerahkan ke sini untuk menangkap musuh penyelundup ini.

Biarpun tidak gentar terhadap perajurit yang tidak mahir ilmu silat itu, tapi kalau berjumlah banyak tentu juga repot menghadapinya, segera Hoat-ong berteriak pula: “Wahai Kwe Cing, percumalah nama kepahlawananmu yang termashur selama ini, mengapa sekarang kau terima menjadi kura2 yang mengerutkan kepala!”

Ia ber-teriak2 dengan tujuan memancing keluar Kwe Cing, akan tetapi Kwe Cing tetap tidak mau muncul Tiba2 Hoat-ong mendapat akal keji, ia melompat turun ke pekarangan belakang, di situ ada kayu bakar yang mudah dijilat api, segera ia mengeluarkan alat ketikan api dan membakar kayu dan benda2 lain yang mudah terbakar, Dengan gesit ia lari kian kemari, ber-turut2 ia menyalakan api di beberapa tempat, lalu ia melompat lagi ke atas rumah, ia pikir kalau api sudah berkobar masakah kau Kwe Cing takkan menongol ?

Walaupun Nyo Ko sedang menempur Siau siang-cu berdua, tapi pandangannya tidak pernah meninggalkan gerak-gerik Kim-lun Hoat-ong, ketika melihat orang mulai membakar rumah, bagian utara dan selatan tempat berdiam Kwe Ciag itupun mengepulkan asap api, ia menjadi kuatir, karena sedikit lengah hampir saja dadanya tersabet oleh ular baja Nimo Singh, syukur pada detik terakhir ia sempat menarik dadanya sedikit hingga terhindar dari maut Diam2 Nyo Ko berkeringat dingin dan bersyukur dapat menyelamatkan diri., Segera terpikir pula olehnya Kwe pepeknya terluka parah dan sang bibi sedang menantikan kelahirannya, di tengah api yang sudah berkobar itu, kalau tidak lekas lari tentu akan terkurung oleh api. Tapi kalau lari keluar tentu pula akan dipergoki oleh Kim-lun Hoat-ong.

Terpaksa ia meninggalkan Siao-liong-li sendiri menghadapi kedua lawan tangguhnya lebih dulu ia menyerang Siau-siang-cu, habis itu ia terus melompat turun ke rumah dan maju ke tengah asap api itu, untuk mencari Kwe Cing.

Dilihatnya Ui Yong berduduk di tepi ranjang menjagai Kwe Cing, asap tebal ber-gulung2 me-rembes ke dalam kamar. Kwe Cing memejamkan mata sedang menghimpun tenaga, kedua alis Ui-Yong berkerut rapat, namun air mukanya tampak tenang2 saja, ia tersenyum ketika melihat Nyo Ko.

Hati Nyo Ko rada lega melihat kedua orang itu tidak merasa cemas atau gugup, segera ia berkata kepada Ui Yong: “Akan kupancing pergi musuh, harap bibi memindahkan paman ke tempat yang aman.”

Habis berkata dengan pelahan ia menanggalkan kopiah Kwe Cing, cepat pula ia berlari keluar ruang.

Ui Yong tercengang dan tidak paham tingkah itu, tapi ia tahu anak muda itu banyak tipu akal2 nya, dilihatnya api sudah semakin berkobar mendekati kamar, cepat ia memayang Kwe Cing dan berkata: “Marilah kita pindah ke tempat lain.” Tapi baru saja ia mengangkat sang suami, tiba2 perutnya kesakitan keras, tanpa tertahan ia mengaduh dan terduduk kembali di tepi ranjang.

Diam2 ia mendongkol terhadap jabang bayi yang berada dalam kandungannya itu, sungguh brengsek, tidak lambat tidak cepat, justeru mau lahir pada saat segenting ini, bukankah sengaja hendak bikin celaka kedua orang tua?

Padahal hari lahirnya sebenarnya masih beberapa hari lagi, tapi lantaran beberapa hari terakhir ini ia terus sibuk sehingga menggoncangkan janin dalam kandungannya itu lahir terlebih cepat...

Begitulah Nyo Ko keluar kamar Kwe Cing dilihatnya para perajurit sedang ber-teriak2 dan sibuk memadamkan api, ada pula yang memanah ke atas rumah dan ada pula yang memutar senjata berjaga di bawah rumah.

Ia incar seorang pemira muda yang sedang memanah, mendadak ia tutuk Hiat-to perwira itu, menyusul kopiah Kwe Cing terus dipasang pada kepala perwira itu, kemudian ia menggendongnya terus

melompat ke atas rumah.

Saat itu Siau-siang-cu dan Nimo Singn yang mengerubut Siao-liong-li serta Darba dan Hotu mengroyok Cu Cu-liu sudah tampak unggul, sedangkan Kim-lun Hoat ong sedang mempermainkan Kwe Hu dengan ancaman sepasang rodanya, ia sengaja tidak mencelakai jiwa nona itu, hanya tepian roda yang tajam sengaja mengiris kian kemari di depan wajah Kwe Hu, jaraknya cuma satu-dua senti meter saja, kalau tersenggol pasti rusaklah muka Kwe Hu yang cantik itu, dengan begitu ber-ulang Kim-lun Koat-ong membentak agar nona itu mengaku di mana ayah-bundanya bersembunyi.

Rambut Kwe Hu tampak semerawut, pedangnya sudah kutung sebagian, tapi ia masih terus bertahan dengan nekat, ia anggap tidak mendengar semua pertanyaan Kim-lun Hoat-ong.

Selagi Kim-lun Hoat-ong berusaha memaksa pengakuan Kwe Hu, se-konyong2 dilihatnya Nyo Ko menggendong seorang dan berlari cepat ke barat-laut. Ah, Orang yang digendongnya itu tidak bergerak, tentu Kwe Cing adanya.

Sambil bersiul panjang Hoat-ong terus meninggalkan Kwe Hu dan mengudak kesana.

Melihat itu, Siau-siang-cu, Nimo Singh, Darba dan Hotu berempat juga meninggalkan lawan mereka dan ikut mengejar, Cu Cu liu menguatirkan Nyo Ko yang sendirian itu pasti bukan tandingan musuh sebanyak itu, cepat iapun menyusul ke sana untuk membantu Nyo Ko dan melindungi Kwe Cing.

Waktu melompat ke atas rumah dan lewat di samping Siao-liong-li tadi, Nyo Ko sempat mengedipi Siao-liong-li disertai senyuman yang aneh penuh arti, Siao-liong li tahu anak muda itu sedang “main” lagi, hanya tidak tahu tipu daya apa yang sedang dilakukannya.

Tampaknya kekuatan musuh terlalu besar, maka iapun bermaksud mengejar kesana untuk membantunya. Tapi pada saat itu juga tiba2 di bawah rumah ada suara tangisan jabang bayi.

“He, ibu telah melahirkan adik!” seru Kwe Hu dengan girang sambil melompat turun.

Siao-liong-li menjadi tertarik dan ingin tahu orang melahirkan, pula ia yakin isyarat Nyo Ko yang banyak tipu akalnya itu pasti

mempunyai makna tertentu, maka segera iapun ikut ke dalam rumah untuk melihat anak yang dilahirkan Ui Yong.

Sementara itu Kim-lun Hoat-ong mengejar dengan kencang, tampaknya jaraknya dengan Nyo Ko makin dekat, ia menjadi gjrang, pikirnya: “Coba sekali ini apakah kau mampu lolos dari tangan ku!”

Ginkang aliran Ko-bong pay (kuburan kuno) yang dipelajari Nyo Ko itu boleh dikatakan tiada tandingannya di dunia ini, meski dia menggendong seorang, tapi mengingat semakin jauh meninggalkan Kwe-pepeknya berarti keselamatan sang paman ter-jamin, karena itu ia berlari secepatnya seperti kesetanan, seketika Kim-lun Hoat-ong tak dapat menyusulnya.

Begitulah Nyo Ko terus ber-lari2 di atas deretan rumah, ketika kemudian mendengar langkah orang dibelakangnyn semakin mendekat, segera ia melompat ke bawah rumah, lalu dia berputar kian kemari diantara gang2 sempit dan main kucing2an dengan Kim-lun Hoat-ong.

Meski Ginkang Nyo Ko lebih tinggi setingkat daripada Hoat-ong, tapi dia dibebani menggendong seorang, kalau kejar mengejar ditanah datar tentu sejak tadi sudah disusul oleh Hoat-ong, untung dia lari putar sini-dan belok sana di antara gang dan lorong sempit rumah2 penduduk sehingga Hoat-ong tetap tak dapat menangkapnya.

Segera Hoat-ong berkata: “Saudara Sing, cepat jaga dimulut gang ini, biar kumasuk ke sana untuk menangkap setan cilik itu.”

Mendadak Nimo Singh mendelik dan menjawab: “Memangnya aku mesti tunduk kepada perintahmu?”

Hoat-ong pikir si Hindu cebol ini sukar di-ajak berunding, tanpa berkata lagi ia terus melompat ke atas rumah, dari ketinggian ia memandang sekitarnya, kebetulan dilihatnya Nyo Ko meringkuk pada pojok tembok dengan menggendong “Kwe Cing”, agaknya sedang melepas lelah.

Girang sekali Hoat-ong, dengan ber-jinjit, ia merunduk maju, bara saja ia hendak menubruk ke bawah, mendadak Nyo Ko menjerit sekali, dengan cepat sekali anak muda itu menyusup ke tengah kabut asap yang tebal dan seketika kehilangan jejaknya.

Tujuannya Hoat-eng mengobarkan api adalah untuk memaksa

keluarnya Kwe Cing, sekarang dimana2 api berkobar dan asap tebal ber-gulung2, jadinya malah sukar menemukan Kwe Cing.

Selagi dia celingukan ke sana-sini, tiba2 terdengar seruan Darba: “Ini dia, di sini!”

Cepat Hoat-ong memburu ke sana, dilihatnya Darba dengan gadanya yang berat itu sedang kececar oleh serangan pedang Kyo Ko. Dua kali lompatan saja dapatlah Hoat-ong tiba di sana dan mencegatnya dulu jalan lari anak muda itu.

Diluar dugaan mendadak Nyo Ko menerjang ke depan, “bluk”, tahu2 Darba diterjangnya hingga terjungkal pada saat itu juga roda perak Hoat-ong juga sudah disambitkan Samberan roda perak itu cepat luar biasa, Nyo Ko tidak sempat mengelak, “cret”, dengan tepat pundak Kwe Cing tergores luka yang cukup dalam.

Dengan girang Hoat-ong berseru: “Kena kau sekali ini!”

Tak tahunya Nyo Ko sedikitpun tidak peduli- akan mati hidupnya Kwe Cing dan masih terus ber-Uri ke depan. Tapi begitu sampai di ujung lorong sana, mendadak seorang bersuara seram menghalanginya: “Menyerahlah, anak kecil!”Kiranya Siao-siang -cu adanya.

Keadaan Nyo Ko sekarang benar2 kepepet bagian depan diadang musuh, jalan mundur juga tersumbat, waktu ia mendongak, diatas pagar tembok pun berdiri Nimo Singh, Tanpa Nyo Ko melompat ke atas, kontan Nimo Singh mengemplangnya dengan ular bajanya, untuk mendesak anak muda itu turun ke lorong buntu lagi.

Nyo Ko pikir setelah sekian lamanya tentu Kwe Cing dan Ui Yong sudah lolos dari bahaya, segera ia cengkeram perwira yang digendongnya itu terus disodorkan kepada Nimo Sinnh sambil terseru: “Ini, kuserahkan Kwe Cing padamu!”

Kaget bercampur girang Nimo Singh, disangkanya Nyo Ko memang suka bolak-balik memihak sana-sini dan sekarang mendadak anak muda itu berputar haluan lagi serta memberikan pahala besar padanya, maka tanpa pikir ia terus tangkap tubuh orang yang dilemparkan padanya itu.

Tak terduga Nyo Ko terus menyusuli dengan sekali tendang dan tepat mengenai pantat Nimo-Singh, kontan Hindu cebol terjungkal ke

bawah tembok dan tentu pula kesaktiannya, tapi Nimo-Singh sama sekali tidak memusingkan sakit atau tidak, bahkan ia terus ber-teriak2 girang: “Kwe Cing berhasil kutangkap! Kwe Cing sudah kutangkap!”

Tentu saja Siau-siang-su dan Darba tidak membiarkan pahala besar itu dicaplok sediri oleh Nimo Singh, cepat mereka memburu maju untuk merebut, ketiga orang sama memegangi anggota badan perwira tadi, ada yang pegang tangan, ada yang memegang kaki, sekali mereka membetot, karena tenaga mereka sama2 kuat, seketika tubuh perwira itu terbeset menjadi tiga bagian.

Kopiah yang dipakainya lantas terjatuh, Nimo Singh bertiga dapat melihat jelas orang yang mereka rebut-kan itu ternyata bukan Kwe Cing adanya, keruan mereka melengak dan tak dapat bersuara.

Ketika melihat Nyo Ko membuang Kwe Cing yang digendongnya terus melarikan diri, segera Hoat-ong menduga pasti ada sesuatu yang tidak beres, maka waktu melihat ketiga kawannya itu melengak kesima, ia lantas memaki: “Goblok”

Segera Hoat-ong mengudak lagi ke arah Nyo Ko, ia pikir andaikan Kwe Cing, tidak berhasil ditangkap, kalau dapat menawan Nyo Ko juga tidak sia2 kedatangannya ke Siangyang ini.

Namun sementara itu Nyo Ko entah sudah kabur ke mana, jelas sukar menemukannya. Hoat-ong berpikir sejenak, segera ia dapat menarik kesimpulan “Bocah itu sengaja menggendong seorang Kwe Cing palsu dan main kucing2an dengan aku, tentu tujuannya memancing aku mengejarnya, jika begitu jelas Kwe Cing pasti berada ditempat yang kubakar tadi. Dia memakai akal licik, biarlah akupun menggunakan akalnya itu untuk menjebak dia.”Karena itu ia tidak peduli lagi ke mana kaburnya Nyo Ko, ia terus menuju ke tempat yang paling ganas dimakan api.

Padahal saat itu Nyo Ko sedang mengawasi gerak-gerik Hoat-ong, ia bergelantungan di bawah emper rumah, ketika melihat Hoat-ong berlari cepat ke tempat sembunyi Kwe Cing, ia menjadi kuatir, ia tidak tahu waktu itu Ui Yong sudah memindahkan suaminya ke tempat lain atau belum, maka cepat iapun mengintil Hoat-ong.

Setiba di dekat tempat Kwe Cing tadi, mendadak Hoat-ong melompat ke bawah sambil membentak: “Bagus, kau Kwe Cing! Kiranya kau berada di sini, lekas ikut saja padaku?”

Keruan Nyo Ko kaget, selagi hendak melompat turun, tiba2 terdengar suara gemerincing, suara beradunya senjata, lalu terdengar pula suara bentakan Hoat-ong: “Nah, Kwe Cing lekas menyerah saja kau.”

Menyusul suara mendering benturan senjata berbunyi pula berturut2. seketika Nyo Ko tahu apa yang terjadi, ia tertawa sendiri dan mengomel di dalam hati: “Setan gundul, hampir saja kuterjebak olehmu, Sayang akalmu yang busuk itu kurang cermat, kau pura2 mengeluarkan suara benturan senjata segala, padahal dalam keadaan terluka mana Kwe pepek sanggup menempur kau dengan senjata, Hnw kau ingin menipu aku, aku justeru sembunyi di sini untuk menonton sandiwaramu.”

Begitulah mendadak terdengar Hoat-ong berteriak pula: “Aha, sekali ini kau pasti mampus, NyoKo!”

Tentu saja Nyo Ko terkejut, ia heran mengapa dirinya dikatakan pasti mampus? Tapi segera ia paham maksudnya, agaknya Kim - lun Hoat - ong tidak berhasil memancing dirinya keluar, sekarang berbalik hendak memancing munculnya Kwe Cing muncul menolongnya.

Terdengar Hoat-ong bergelak tertawa dan berkata pula: “Hahaha, Nyo Ko, sekali ini jiwamu melayang di tanganku, agaknya memang nasibmu begini.”

Belum habis ucapannya se-kenyong2 bayangan putih berkelebat seorang gadis menerobos keluar dari tengah gumpalan asap sana dan menubruk ke arah Hoat-ong, Cepat Nyo Ko berseru: “Aku berada di sini, Kokoh!”

Gadis itu memang Siao-liong-li adanya, Hoat ong lantas putar rodanya dan mencegat di depan Siao-liong-li. Rupanya suara Hoat-ong yang mengatakan jiwa Nyo Ko pasti akan melayang itu telah membikin kuatir Siao - liong - li, tanpa pikir ia terus menerjang keluar untuk menolongnya.

Terpaksa Nyo Ko ikut menerjang maju untuk mengerubuti Hoat-ong, Kedua muda-mudi saling pandang dengan tersenyum bahagia, seketika Giok-ii-kiam-hoat dimainkan dengan sangat indah, sinar pedang mereka mengurung rapat Kim-lun Hoatong.

Diam2 Hoat-ong mengeluh: “Celaka, ini benar2 mengundang

bahaya untuk mencelakai diri sendiri!”

Sementara itu api masih berkobar dengan hebatnya, banyak tiang dan belandar berjatuhan Mendadak Hoat-ong perlihatkan keperkasaannya, sekali kedua rodanya diangkar sekaligus ia tangkis kedua pedang lawannya, habis itu cepat ia mundur ke kiri sana.

“Sekali ini jangan membiarkan dia lolos lagi, harus binasakan bibit bencana ini!” seru Nyo Ko kepada Siao-liong-li sambil memburu maju, “sret”, kontan ia menusuk punggung Hoat-ong.

Sejak kecundang oleh Giok-li-kiam-hoat tempo hari dengan tekun lioat-ong telah merenungkan sejurus ilmu silat yang dapat mematahkan ilmu pedang itu, walaupun begitu ia mengakui Giok-li-kiam-hoat yang dimainkan secara berganda itu teramat lihay, apakah dirinya dapat mematahkannya atau tidak sesungguhnya iapun tidak berani memastikannya, sekarang keadaan berbahaya tanpa pikir ia keluarkan ilmu silat ciptaannya yang baru itu: Ngo-lun-tay-coan” (putaran lima roda sekaligus) untuk mencobanya, Begitulah serentak ia keluarkan semua senjata rodanya, terdengar suara gemerincing nyaring, tiga buah rodanya terus melayang di udara, sedangkan setiap tangannya tetap memegangi sebuah roda pula.

Kelima rodanya itu terbuat dari emas, perak, besi, tembaga dan-timah, bobotnya tidak sama, besar kecilnya juga rada berbeda, akan tetapi secara bergiliran ia menyambitkan dan menangkap kembali rodanya, lalu disambitkan pula dan begitu seterusnya, samberan roda itu terkadang lurus dan terkadang miring, seketika Nyo Ko dan Siao-liong-li dibikin bingung.

Melihat cara serangan musuh sangat aneh dan lihay, sedapatnya Nyo Ko dan Siao liong-li mendempel punggung, mereka berjaga sedapatnya untuk mengamati serangan musuh, habis itu baru mencari jalan untuk mematahkannya.

Kelima roda Kim-lun Hoat-ong itu terus beterbangan, akan tetapi Nyo Ko dan Siao-liong-li telah memutar pedangnya hingga berwujud sebuah jaringan sinar perak, betapapun hebatnya roda Hoat-ong itu tetap sukar menembus pertahanan lawan. Diam2 Hoat-ong patah semangat, ia pikir percumalah latihanku selama ini, ternyata lima rodaku sekaligus juga sukar menandingi permainan ganda ilmu pedang mereka.

Selagi Hoat-ong merasa lesu, se-konyong dari pangkuan Siao-

liongli ada suara menguak beberapa kali, itulah suara tangisan jabang bayi.

Hal ini tidak saja membuat Hoat-ong terkejut, bahkan Nyo Ko juga melengak heran. Ketiga orang sama tertegun sehingga pertarungan mereka menjadi mengendur dengan sendirinya.

Dengan tangan kiri Siao-liong-li menepuk pelahan pangkuannya sambil berkata: “Jangan menangis sayang, lihatlah kuhajar Hwesio tua ini.” Tak tahunya bayi itu malah menangis semakin keras.

“Anak Kwe-pekbo?” tanya Nyo Ko dengan suara lirih.

Siao-liong-li mengangguk dan menusuk satu kali pada Kim-lun Hoat-ong.

Kim-lun Hoat-ong menangkis dengan roda emasnya ia tidak dengar jelas pertanyaan Nyo Ko tadi seketika ia tidak paham untuk apakah Siao-liong-li membawa seorang bayi, tapi mengingat nona itu dibebani seorang bayi, tentu daya ilmu pedangnya akan berkurang dan sebaliknya sangat menguntungkan dirinya, maka cepat ia lancarkan serangan gencar kepada Siao-liong-li.

Lekas Nyo Ko balas menyerang beberapa kali agar tekanan musuh kepada Siao-liong li berkurang berbareng ia mendesis pula kepada Siao-liong-li.

“Apa paman dan bibi Kwe baik2 saja?”

“Ui-pangcu sempat memayang Kwe-tayhiap menyelamatkan diri dari lautan api.....” trang” ia tangkis roda musuh yang menyerangnya, lalu menyambung: “Keadaan waktu itu sangat gawat, belandar rumah sudah hampir runtuh, syukur aku sempat menyelamatkan anak perempuan ini dari tempat tidur.

“Anak ini perempuan?” Nyo Ko menegas sambil menabas kaki Hoat-ong untuk memaksa musuh menarik kembali serangannya kepada Siao-liong-li.

Tadinya ia pikir Kwe Cing sudah punya anak perempuan, anaknya yang bakal lahir tentu anak laki2, siapa tahu kembali mendapatkan anak perempuan, hal ini rada diluar dugaannya.

Siao-liong-li mengangguk dan menjawab: “Ya, perempuan, lekas

kau membawanya...” sembari berkata tangan kirinya terus menjulur ke pangkuannya dan bermaksud menyerahkan orok itu kepada Nyo Ko.

Akan tetapi bayi itu menangis keras, sedang saat serangan Hoat-paig semakin gencar, tiga buah roda ber-putar2 di atas kepala, begitu ada peluang lantas menyerang ke bawah, kedua roda yang di-peganginya terlebih lihay pula cara menyerangnya, Nyo Ko juga cuma dapat bertahan sekadarnya dengan segenap tenaganya, sehingga sukar menerima penyerahan bayi dari Siao-liong-li..

Karena itu ber-ulang2 Siao-liong-li berseru pula “Lekas bawa bayi ini dan gunakan kuda merah itu ke...” trang-trang, roda Hoat-ong menyerang lebih gencar hingga Siao-liong-li tidak dapat melanjutkan ucapannya.

Dalam keadaan demikian, apa yang terpikir oleh Nyo Ko dan Siao-liong-li menjadi berbeda sehingga daya tempur Giok-li-kiam-hoat sukar dikerahkan.

Nyo Ko pikir bayi itu harus diterima dulu agar Siao-liong-li tidak terpencar perhatiannya, maki pelahan ia menggeser ke sana, Siao - liong-li juga ingin menyerahkan bayi itu kepada Nyo Ko, jadi kedua orang ada perpaduan pikiran, segera daya tempur ilmu pedang mereka bertambah kuat, Kim lun Hoat-ong terdesak mundur lagi.

Segera Siao - liong - li menyodorkan bayi itu kepada Nyo Ko dan baru saja anak muda itu mengulur tangan hendak menerimanya, se-konyong2 bayangan hitam berkelebat roda besi Hoat-ong menghitam ke badan bayi itu, Kuatir bayi itu terluka, Siao-liong-li lepaskan bayi itu, berbareng tangannya lurus memutar ke atas untuk mencengkeram roda isi itu.

Samberan roda besi itu sangat keras, pula tepian cukup tajam, kalau orang lain pasti tidak berani menyentuhnya, tapi Siao-liong-li memakai sarung tangan buatan dari benang emas yang halus, sekalian pedang dan golok pusaka juga berani dipegangnya dan dipatahkan olehnya.

Maka waktu menempel roda musuh, sekapan ia tolak ke samping lalu dengan gerakan miring ia hentikan putaran roda.

Pada saat itu juga Nyo Ko sudah dapat memondong bayi tadi dan berseru memuji demi menyaksikan Siao-liong-li merampas roda musuh, Kalau saja roda itu langsung menghantam Siao-liong-li tentu

sukar dipegangnya tapi lantaran sasaran roda itu adalah si bayi, maka Siao-liong-li berhasil menangkapnya dari samping, Tampaknya inilah kelemahan permainan “panca-roda” Kim-lun Hcat-ong, Siao liong-li sangat senang karena dapat menangkap senjata lawan, tiba2 ia menirukan gaya permainan Hoat-ong, roda besi itu terus menghantam musuh, ia pikir biar “senjata makan tuannya”.

Hoat-ong menjadi kejut dan malu karena senjatanya terampas musuh, dengan sendirinya pula ii tidak dapat memainkan “panca roda” dengan begitu ia terus simpan kembali kedua roda yang lain, hanya dua roda saja yang dipegangnya untuk menyerang.

Sambil merangkul bayi itu, Nyo Ko berseri kepada Siao-liong-li agar membinasakan dulu musuh gundul itu. Siao-liong-li mengiakan, segera mereka menyerang dengan sepasang pedang ditambah lagi roda rampasan.

Tak terduga, makin laraa daya serangan mereka bukanlah bertambah kuat, sebaliknya malal sering kacau, kerja sama terasa kurang “sreg”, keruan Siao-liong-li merasa bingung, ia tidak tahu apa sebabnya.

Ia lupa bahwa Giok-li-kiam-hoat itu memiliki daya tempur yang hebat adalah karena adanya perpaduan perasaan antara pasangan yang memainkan ilmu pedang itu. sekarang di antara sepasang pedang mereka bertambah lagi roda besi, hal ini menjadi seperti di antara sepasang kekasih telah di susupi oleh orang ketiga yang menimbulkan gangguan, dengan sendirinya paduan pikiran “menreka menjadi teralang dan kerja sama merekapun menjadi kacau.

Setelah beberapa jurus lagi dan terasa semakin payah, Siao-liong-li menjadi gelisah, katanya kepada Nyo Ko: “Hari ini kita tak dapat mengalahkan dia, lekas kau membawa anak ini ke Coat-ceng-kok...”

Segera Nyo Ko paham maksudnya, kalau sekarang juga berangkat dengan kuda merah itu tentu dalam tujuh hari dapat mencapai Coat-ceng-kok, meski kepala Kwe Cing dan Ui Yong tak dapat di bawanya, tapi anak perempuan mereka yang dibawa ke sana, tentu Kwe Cing dan isterinya akan segera menyusul ke sana dan Kiu Jian-jio dapat berusaha menuntut batas kepada mereka.

Dalam keadaan begitu mau tak-mau Kiu Jian-jio harus memberikan separoh obatnya kepada Nyo Ko dan bila racun dalam

tubuhnya sudah punah, kelak ia masih dapat berdaya untuk menyelamatkan anak bayi ini.

Usaha mengulur waktu ini rasanya dapat diterima oleh Kiu Jian-jio, sebab kalau Kwe Cing dan Ui Yong datang kesana untuk mencari anaknya, dalam keadaan lumpuh dan ingin menuntut balas, mau-tak-maii Kiu Jian-jio mengharapkan bantuan Nyo Ko, sebab itulah sisa obat yang masih ada itu betapapun harus diberikan kepada anak muda itu.

Jika hal ini terjadi dua hari yang lalu tentu tanpa ragu2 Nyo Ko akan melaksanakannya, tapi sekarang dia benar2 sangat kagum dan hormat kepada jiwa kepahlawanan Kwe Cing, sungguh ia tidak ingin membikin susah anak perempuan orang demi untuk kepentingannya sendiri, karena itulah ia menjadi ragu dan berkata: “Kokoh, urusan ini tidak boleh begitu...”

“Kau... kau...” belum lanjut ucapan Siao-liong li, “bret”, mendadak baju bahu kirinya ter-robek oleh roda emas Kim-lun Hoat ong.

“Jika kulakukan hal ini, sungguh aku malu terhadap Kwe-pepek,” kata Nyo Ko pula. “Pula aku tidak sesuai lagi untuk menggunakan pedangku ini!” Sembari berkata iapun acungkan Kun-cu-kiam (pedang laki2 sejati) ke atas.

Sudah tentu Siao-liong-li sama sekali tidak tahu bahwa jalan pikiran Nyo Ko telah berubah mendadak segenap usahanya hanya ditujukan untuk menyelamatkan Nyo Ko, sekarang mendengar anak muda itu segan kepada musuh pembunuh ayahnya dan ingin menjadi laki2 sejati, sejenak Siaoliong-li menjadi bingung.

Dan karena tiada kesatuan pikiran antara mereka, ilmu pedang yang mereka mainkan menjadi kurang baik, segera Hoat-ong melangkah maju, sikutnya lantas menyodok bahu kiri Nyo Ko.

Betapa lihay tenaga Hoat-ong, keruan saja Nyo Ko merasakan setengah tubuhnya kaku kesemutan, bayi yang dipondongnya itu terlepas dan jatuh. Padahal waktu itu mereka bertempur di atas rumah, langsung saja orok itu terbanting ke bawah.

Nyo Ko dan Siao-liong-li menjerit kaget dan segera bermaksud melompat ke sana untuk menyelamatkan bayi itu, namun sudah terlambat.

Sementara itu dari percakapan Nyo Ko berdua. dapatlah Hoat-ong mengetahui bahwa bayi itu adalah anak Kwe Cing dan Ui Yong, ia pikir bila Kwe Cing tak dapat ditangkap, boleh juga anak perempuannya diculik untuk di jadikan sandera agar dia menyerah, dan sama saja suatu jasa besar bagiku?

Dalam pada itu keadaan bayi yang terjatuh ibawah itu tampaknya sangat berbahaya, cepat ia sambitkan roda emasnya ke sana, dengan tepat roda itu menyangah di bawah gurita bayi itu dan terus melayang ke sana satu meteran di atas permukaan tanah, bayi itu tersanggah di atas dengan antengnya.

Serentak tiga orang melompat turun buat berebut roda itu, Tempat berdiri Nyo Ko paling dekat. Ginkangnya juga tinggi, ia melihat roda itu makin melayang makin rendah, sebentar bagi pasti akan jatuh ke tanah. Cepat ia menubruk ka sana, badannya berguling maju roda bayi itu hendak dirangkulnya sekaligus agar bayi itu tidak terluka.

Ketika tangannya hendak meraih, mendadak roda emas Hoat-ong itu mengapung ke atas, sebuah tangan menjulur dari samping, roda emas itu terpegang dan bayi itupun diserobot lagi..

Waktu Nyo Ko melompat bangun, sementara itu Hoat-ong dan Siao-liong-li juga sudah memburu tiba, “He, itulah Suciku!” seru Siao-liong-li.

Dari jubah orang yang berwarna kuning dan tangan lain membawa kebut, Nyo Ko juga tidak sangsi lagi memang benar penyerobot bayi itu ia adalah Li Bok chiu. Mengingat watak Li Bok-chiu yang kejam, nasib bayi itu pasti celaka bila berada dalam cengkeraman iblis itu, tanpa pikir ia terus mengudak ke sana.

Siao-liong-li juga lantas ber-teriak2. “Suci, Suci bayi itu besar artinya bagiku, untuk apa kau menyerobotnya?”

Li Bok-chiu tidak menoleh, dari jauh ia menjawab: “Hm, turun temurun ahli waris Ko-bong pay kita adalah perawan yang suci bersih, tapi anak saja sudah kau iahirkan, sungguh tidak tahu malu.”

“Itu bukan anakku, lekas kau kembalikan padaku” teriak Siao-liong-li.

Selagi dia hendak mengejar sekuat tcnaga, tiba2 sesosok bayangan melompat keluar dari samping sambil berseru: “Selamat bertemu pula, nona Liong!”

Sama sekali Siao-liong-li tidak memandang siapa gerangan orang ini, sedikit mengegos segera ia bermaksud menyelinap lewat di sebelah orang.

Tapi orang itu telah mengulur kipasnya dan menutuk pelahan ke Koh-eng-hiat dibahunya sambil berseru: “Ah, masakah nona cantik bersikap dingin”

“Jangan merecoki aku!” bentak Siao-liong-li sambil menangkis dengan pedang dan tetap tidak memandang orang itu.

Kembali kipas orang itu menutuk lengannya katanya sambil tertawa: “Sungguh malang, mengharapkan pandangan mesra si cantik sekejap saja tak dapat kuperoleh.”

Sementara itu Li Bok-chiu, Hoat-ong dan Nyo Ko sudah cukup jauh di depan, tampaknya sukar untuk menyusul mereka, baru sekarang Siao liong-li berpaling, kiranya orang yang mengadangnya dengan memegang kipas ini adalah pangeran Hotu, Biasanya Siao-liong-li memang tidak pernah unjuk rasa gusar atau gembira, kecuali cinta kasihnya kepada Nyo Ko, urusan lain sama sekali tak pernah terpikir olehnya. Maka melihat Hotu bicara dengn cengar-cengir, iapun tidak ambil pusing, hanya dikatakannya dengan tak acuh: “Aku lagi ada urusan penting, masakah kau tidak melihatnya?”

Melihat sikap si nona ramah tamah tanpa marah, Hotu bergirang, segera ia berkata pular.

“Sejak berpisah, betapa rindu hatiku akan dikau, Siau-ong ingin bicara sesuatu, entah nona sudi mendengarkan tidak?”

Tapi Siao-liong-li sedang menguatirkan Nyo Ko serta bayi itu, ia

hanya mendengus saja dan tidak menggubrisnya lagi sekali mengegos segera ia menyelinap lewat samping orang.

Sejak pertama kali Hotu mengunjungi Cong-lam-san untuk meminang Siao - liong - li, sebelum bertemu muka si nona dia sudah lari ter-birit2 karena diusir oleh gerombolan tawon, hal ini sungguh membikin pamornya merosot habiskan, kemudian di perjamuan Eng - hiong - yan dia melihat sendiri wajah Siao-liong-li yang cantik molek, dia benar2 kesemsem dan rindu kasmaran pula siang dan malam, sekarang kebetulan dapat berjumpa berhadapan sendirian, mana dia mau membiarkan si nona pergi begitu saja tanpa mengutarakan isi hatinya yang rindu dendam itu.

BegituIah ketika Siao - liong - li hendak tewat, cepat ia pentang kedua tangannya dan mengadangnya-katanya sambil tertawa: “Siau - ong benar2 ingin mengutarakan cinta pada nona, masakah nona sama sekali tidak sudi mendengarkan?”

Siao-liong-li menjadi aseran melihat orang merecokinya, “sret”, segera ia menusuk kekiri dan mendadak berputar pula ke kanan, kontan pundak kanan Hotu berlumuran darah.

Sambil menahan sakit Hotu balas menyerang satu kali sambil berkata: “Mcngapa engkau setega ini?”

Kembali Siao-liong-li hanya mendengus saja, pedangnya berputar pula, sekali ini menusuk pinggang lawan.

Melihat tipu serangan si nona cukup keji, tapi air mukanya tetap tenang dan ramah tamah, Hotu menyangka orang sengaja hendak menguji ketulusan cintanya, maka ia sengaja menurunkan kipasnya dan tidak balas menyerang pula, namun masih mengadang di depan si nona.

Kembali Siao-liong-li menusuk pula, tapi Hotu malah membusungkan dada menyambut serangan itu, ia pikir si nona pasti takkan membunuhnya. Keruan Siao-liong-li menjadi melengak malah dan tidak tahu apa maksud orang, sedikit ia miringkan ujung pedang, “cret”, bahu Hotu yang tertusuk pedangnya.

Tusukan ini cukup parah, seketika Hotu merasa kesakitan luar biasa, tapi hatinya malah bergirang, pikirnya: “Nyata dia memang sengaja menguji ketulusan hatiku dan tidak menusuk dadaku.”

Sementara itu Siao-liong-li lantas menggeser cepat ke belakang Hotu, kuatir digoda lagi, pedangnya terus membalik lagi menusuk, sedangkan kakinya melangkah tanpa berhenti.

Dari suara angin yang keras itu Hotu merasa tusukan si nona sekali ini tampaknya bukan cuma menguji saja, tapi bila kena bukan mustahil jiwa akan melayang, maka cepat ia mendoyongkan tubuh ke belakang, waktu ia berdiri tegak lagi, ternyata Siao-liong-li sudah kabur jauh dan sukar disusul.

Walaupun pedang Siao-liong-li berhasil menusuk Hotu, tapi pikirannya lagi tertuju kepada keselamatan Nyo Ko, apa yang terjadi dengan Hotu itu sama sekali tidak diperhatikan olehnya. ia lihat Li Bok-chiu bertiga berlari menuju ke utara, maka cepat iapun memburu ke jurusan sana.

Sementara itu suasana dalam kota sedang ribut, di mana2 pasukan dikerahkan menangkap mata2 musuh, Namun, Siao-liong-li tidak ambil pusing semua ituy ia terus berlari ke pintu benteng- waktu itu Loh Yu-kah sedang ronda dengan sekelompok anggota Kay-pang. Melihat Siao-liong-li, segera Loh Yu-kah bertanya: “Nona Liong, apakah Ui pangcu dan Kwe-tayhiap baik2 saja?”

Siao-liong-li tidak menjawab, sebaliknya ia malah bertanya: “Apakah kau melihat Nyo-kongcu dan Kim-lun Hoatong serta seorang tokoh yang membawa anak bayi?”

“Semuanya melompat ke sana,” jawab Loh-Yu-kah sambil menuding keluar benteng.

Siao-liong-li melengak, ia pikir tembok benteng begitu tinggi, cara bagaimana ketiga orang itu turun ke sana, apakah mereka takkan patah tulang dan pecah kepala?

Sekilas dilihatnya seorang perajurit sedang menyikat bulu kuda merah, itu kuda mestika kesayangan Kwe Cing, terkesiap hati Siao-liong-li, ia pikir kalau Nyo Ko tidak menggunakan kuda mestika ini jelas sukar mencapai Coat-ceng-kok dalam waktu singkat, segera ia memburu maju dan menarik tali kendali kuda itu, katanya kepada Loh Yu-kah: “Aku ada urusan penting keluar kota, sementara ku pinjam pakai kuda ini.”

Yang dikuatirkan Loh Yu-kah hanya keselamatan Ui Yong dan Kwe Cing saja, kembali ia tanya: “Apakah Ui-pangcu dan Kwe-tayhiap

baik2 saja!”

“Mereka tidak kurang apa2,” jawab Siao-liong li. “Bayi yang baru dilahirkan Ui- pangcu telah di culik orang, aku harus merampasnya kembali.”

Loh Yu-kah terkejut cepat ia memerintahkan membuka pintu benteng, baru saja pintu geybang terbuka sedikit dan sebelum jembatan gantung di-turunkan lurus, cepat sekali Siao-lion-li sudah membedakan kuda merah itu keluar benteng secepat terbang, Waktu Siao-liong-li memandang ke kaki tembok benteng sana, di lihatnya dua mayat perajurit hancur mumur menggeletak di saaa, di sebelahnya ada pula bangkai seekor kuda juga terbanting hancur, selain itu tiada sesuatu tanda lain yang men-curigakan. Diam2 ia merasa heran cara bagai mana Nyo Ko, Hoat-ong dan Li Bok-chiu melompat turun tembok benteng yang tinggi itu.

Tapi mengingat Nyo Ko bertiga tidak beralangan apa2, segera ia mengejar ke sana cepat untuk membantu anak muda itu merebut kembali anak bayi itu.

Akan tetapi sejauh pandangannya ke depan suasana sunyi senyap tiada bayangan seorang, entah ketiga orang itu sudah lari ke mana. Dalam keadaan bingung tak berdaya, Siao-liong-li tepuk2 leher kuda merah itu sambil berguman: “Wahai kudaku sayang, aku hendak menyelamatkan majikan mudamu yang baru lahir itu, lekas membawaku ke sana.”

Entah kuda itu benar2 paham perkataannya atau tidak, mendadak kuda merah itu menegak kepala dan meringkik keras, segera pula membelai ke arah timur laut sana.

Kiranya waktu Nyo Ko dan Hoat-ong mengejar Li Bok-chiu, sampai di atas benteng, mereka pikir menghadapi jalan buntu, Li Bok-chiu pasti akan dapat di bekuk.

Tak terduga Li Bok-chiu memang kejam tapi juga cerdik, setiba diatas benteng, se-konyong2 ia tangkap seorang perajurit terus dilemparkan kebawah, menyusul iapun melompat turun. Ketika perajurit itu hampir menyentuh tanah, pada saat itulah sebelah kaki Li Bok-chiu menutul pada punggung perajurit itu sehingga daya turunnya itu berkurang, habis itu ia terus melompat ke depan dan turun diatas tanah dengan enteng, bahkan bayi dalam pangkuan nya juga tidak terkaget sementara itu perajurit tadi telah terbanting mampus.

Diam2 Heat-ong mengakui kelihayan Li Bok chiu, iapun menirukan cara orang, iapun mencengkeram seorang perajurit dan dilemparkan ke bawah benteng, akhirnya iapun dapat melompat turun dengan selamat.

Nyo Ko menjadi ragu2 menyaksikan kejadian itu, kecuali dahulu ia membinasakan seorang anggota Kay-pang secara tidak sengaja, selama ini dia belum pernah lagi membunuh seorangpun, apalagi harus mengorbankan jiwa orang lain untuk dipakai sebagai batu loncatan dirinya, betapapun ia tak tega.

Namun keadaan sudah mendesak, tiba2 ia mendapat akal, ia dorong seekor kuda keluar benteng, ketika kuda itu hampir jatuh ke tanah barulah dia menutul punggung kuda terus mengejar ke sana mengikuti jejak Hoat-ong.

Sebenarnya keadaan Nyo Ko rada lemah karena sebelumnya telah bertempur sengit di tengah pasukan Mongol dan terluka oleh roda Kim-lun Hoat-ong, darah mengucur cukup banyak, apalagi tadi bertempur lagi sekian lama, sesungguhnya ia hampir tidak kuat.

Tapi mengingat puteri Kwe Cing diculik musuh, ia pikir apapun yang terjadi bayi itu harus direbut kembali.

Sebenarnya kekuatan lari ketiga orang sangat cepatnya, Li Bok-chiu dibebani seorang bayi, Hoat-ong terluka dan kuatir racun bekerja pada lukanya itu, maka ia tidak berani mengerahkan segenap tenaga untuk mengejar. Sebab itulah kecepatan lari mereka bertiga tidak seperti biasanya, setelah belasan li meninggalkan kota Siangyang, jarak mereka bertiga tetap bertahan belasan meter jauhnya, Hoat-ong tidak sanggup menyusul Li Bok chiu, Nyo Ko juga tidak mampu menyusul Hoat-ong.

Setelah ber-lari2 pula, Li Bok-chiu melihat Hoat-ong dan Nyo Ko masih terus mengintil di belakangnya dilihatnya di depan sana banyak bukit2an. beberapa li lagi akan dapat mencapai lereng bukit itu, maka ia percepat larinya, ia pikir kalau sudah masuk ke lembah pegunungan sana tentu akan mudah mencari tempat sembunyi.

Meski Siao-liong-li menyatakan bayi itu bukan anaknya, tapi melihat cara Nyo Ko mengudaknya dengan mati2an, ia menduga bayi itu pasti anak haram hasil hubungan gelap antara Nyo Ko dengan siao-liong-li, asalkan bayi ini dipegangnya sebagai sandera, rasanya

kitab pusaka Giok-li-sim-keng oleh sumoay akan terpaksa ditukarkan pada bayi itu.

Begitulah makin lama mereka makin menanjak ke dataran yang tinggi, sekitar pepohonan lebat melulu, jalan juga lika-liku. Hoat-ang menjadi kuatir kalau sebentar lagi Li Bok-chiu akan menyusup ke semak2 pepohonan itu sukar lagi ditemukan.

Selama ini Hoat-ong belum pernah bergebrak dengan Li Bok-chiu, tapi dari Ginkangnya yang tinggi itu, ia yakin orang pasti seorang lawan yang tangguh. Dia sudah kehilangan dua rodanya, sebenarnya tidak ingin menyambitkan roda yang bersisa tiga itu, namun keadaan sudah mendesak dan tidak boleh ragu2 lagi, segera ia membentak sekerasnya: “Hai perempuan itu, lekas taruh anak itu dan jiwamu akan kuampuni, kalau tidak menurut, jangan kau salahkan aku tidak kenal kasihan!”

Tapi Li Bok-chiu menyambut dengan ngikik tawa, larinya bahkan tambah cepat.

Dengan gemas Hoat ong mengayun tangannya sebuah rodanya terus menyamber ke punggung Li Bok-chiu, samberan itu sungguh amat dahsyat, mau tak-mau Li Bik-chiu harus menyelamatkan diri, terpaksa ia membalik dan memutar kebutnya, baru saja kebutan hendak mengebas ke roda musuh, dilihatnya roda itu berputar dan memancarkan cahaya kemilau, kalau kebut sendiri kebentur bukan mustahil akan terhantam putus, cepat ia mengegos ke samping untuk menghindari serangan roda itu.

Saat itu juga Hoat-ong telah menubruk maju, roda tembaganya menyamber pula, sekali ini roda itu terbanting ke samping lebih dulu, habis itu memutar balik dan menyambar ke arah Li Bok-chiu.

Li Bok-chiu juga belum berani menangkis roda itu, ia melompat mundur dan sedikit membungkuk, kembali samberan roda itu dapat dihindari dengan Ginkang yang tinggi. Sementara itu Hoat-ong sudah menubruk maju lagi, roda perak tadi ditangkapnya kembali lebih dulu, sedangkan roda timah terus mengepruk ke pundak musuh..

Namun kebut Li Bok-chiu juga lantas mengebas hingga bulu kebut itu berubah menjadi be-ribu bintik emas dan bertebaran ke muka Hoat-ong, Terpaksa Hoat ong lemparkan roda timah tadi ke atas untuk menangkis kebut lawan berbareng ia tangkap kembali roda tembaga, menyusul ia benturkan roda tembaga dan roda perak yang

dipegangnya itu hingga menerbitkan suara nyaring menggetar sukma, suaranya berkumandang jauh di lembah pegunungan itu sahut-menyahut hingga lama.

Habis itu Hoat ong putar kedua rodahya dan menyerang lebih gencar lagi.

Menghadapi lawan tangguh, semangat Li Bok chiu terbangkit, tak diduganya Hwesio gemuk besar ini memiliki tenaga sekuat ini, bahkan tipu serangannya juga cepat lagi lihay. Segera ia mengeluarkan segenap kemahirannya untuk menempurnya.

Dalam pada itu Nyo Ko juga sudah menyusul tiba, dilihatnya kedua orang sedang bertempur dengan sengit, tiga buah roda terbang kian kemari diselingi sebuah kebut yang naik turun dengan cepat-nya. Untuk sementara Nyo Ko hanya mengikuti pertarungan mereka sambil melepaskan lelah serta cari kesempatan baik untuk merebut kembali si bayi.

Bicara tentang tenaga dalam dan ilmu silat sebenarnya Hoat-ong lebih tinggi setingkat daripada li Bok-chiu, apalagi Li Bok-chiu memondong seorang bayi, sepantasnya dalam beberapa puluh jurus saja dia pasti akan keok.

Tak di sangkanya bayi yang tadinya selalu dilindunginya dan kuatir di celakai oleh Hoat-ong, setiap kali bila roda mendekati badan bayi itu, cepat lawan lantas menarik kembali serangannya malah.

Sedikit berpikir saja Li Bok-chiu lantas paham duduknya perkara, rupanya Hwesio gede ingin merebut bayi ini, makanya tidak ingin mencelakainya, dasar watak Li Bok-chiu memang keji dan kejam.

Sudah tentu ia tidak pedulikan mati hidup orang lain, apalagi sekarang setelah mengetahui jalan pikiran Hoat-ong, diam2 ia bergirang, Setiap kali bila dia terdesak seperti tidak sengaja ia lantas menggunakan si jabang bayi sebagai tameng untuk menggagalkan serangan maut musuh.

Dengan demikian bayi ini bukan lagi merupakan beban, bahkan berubah menjadi perisai yang sangat berguna baginya, asalkan dia angkat bayi itu untuk menangkis betapapun lihay jurus serangan musuh juga akan di gagalkan seluruhnya.

Begitulah beberapa kali serangan maut Hoat Ong telah di tangkis

oleh perisai bayi Li Bok-chiu, karuan Nyo Ko kelabakan, ia kuatir kalau terjadi sedikit kekeliruan antara kedua orang itu, maka bayi yang berusia belum genap satu hari itu pasti akan melayang jiwanya.

Baru mencari akal buat rebut kembali bayi itu, dilihatnya roda perak Hoat-ong ditengah kanan mendadak menghantam dari luar ke bagian dalam, sedangkan roda tembaga di tengah kiri menyodok ke depan. Gerakan kedua roda seperti merangkul hingga Li Bok-chiu terkurung antara kedua tangan Hoat-ong.

Muka Li Bok-chiu menjadi merah dan memaki gerakan serangan si Hwesio yang kurang ajar itu, cepat kebutnya menyabet ke belakang untuk menangkis roda perak, sedangkan bayi di bawa di depan dada untuk membela diri, Namun sebelumnya Hoat-ong sudah memperhitungkan gerakan susulannya, mendadak tangan kiri melepaskan roda tembaga ke atas untuk menyerang muka Li Bok-chiu.

Jarak roda itu dengan Li Bok-chiu hanya satu-dua kaki saja dan mendadak disambitkan dengan cepat sekali, tentu saja sukar di tangkis, untung Li Bok-chiu sudah berpengalaman luas, sudah berpuluh tahun malang melintang di dunia Kangouw, dalam keadaan gawat mendadak ia doyongkan tubuhnya ke belakang, kedua kakinya memaku kencang di tanah, kebutnya terus balas menyerang pundak musuh.

Hoat-ong sempat mengegos hingga kebut itu menyerempet lewat pundaknya sementara itu tangan kiri yang kosong itu sempat memotong ke lengan kiri Li Bok-chiu, seketika Li Bok-chiu merasakan lengannya kaku linu, ia menjerit tertahan dan melompat mundur, namun tangannya sudah terasa kosong, bayi itu sudah direbut oleh Kim-lun Hoat-ong.

Selagi Hoat-ong bergirang, se-konyong2 dari samping menubruk tiba seorang, Nyo Ko telah samber bayi itu dari tangan Hoat-ong terus bergulingan ke tanah, pedangnya diputar kencang untuk melindungi anak bayi itu, lalu melompat bangun dan siap menghadapi musuh.

Rupanya Nyo Ko melihat saat yang bagus sebelum Hoat-ong dapat memondong si bayi dengan baik, tanpa menghiraukan jiwa sendiri ia terus menerjang maju dan sekali serobot ternyata berhasil dengan baik.

Begitulah dalam sekejap saja bayi itu telah berpindah tangan

antara ketiga orang itu, Li Bok chiu berseru memuji: “Bagus, Ko-ji!”

Hoat-ong menjadi gusar, benturan rodanya menerbitkan suara berdering pula, menyusul roda di tangan kanan terus menghantam, Sambil mengegos segera Nyo Ko bermaksud angkat kaki Tiba2 terdengar suara angin menyamber, kiranya Li Bok-chiu dengan mengayun kebutnya telah mengadangnya sambil berkata dengan tertawa: “Jangan pergi dulu, Ko-ji, kita harus melabrak Hoat ong ini!?

Karena roda Hoat-ong sudah menghatam pula, terpaksa Nyo Ko memutar pedangnya untuk menangkis. Setelah bertempur beberapa hari ber-turut2 kedua pihak sudah sama apal tipu serangan masing2, begitu saling labrak segera terjadilah serangan kilat, dalam sekejap saja berpuluh jurus sudah berlangsung.

Diam2 Li Bok-chiu terkejut, ia heran mengapa dalam waktu sesingkat ini kepandaian Nyo Ko sudah maju sedemikian pesat, tampaknya aku bukan lagi tandingannya, bahkan mendiang Suhu juga belum tentu bisa melebihi dia.

Akan tetapi karena Nyo Ko harus memikirkan keselamatan si bayi, betapapun dayi itu adalah puteri sang paman yang dihormatinya itu, maka sedikitpun ia tak berani menirukan cara Li Bok-chiu memperalat bayi itu sebagai tameng. Dan justeru inilah akhirnya Hoat-ong dapat melihat kelemahannya, kini ia lebih banyak mengerahkan serangannya kepada si bayi, dengan demikian Nyo Ko menjadi kelabakan dan sukar bertahan.

“Li-supek, lekas bantu aku rnenghalau bangsat gundul ini, urusan lain boleh kita bicarakan nanti”

-Sekilas Hoat-ong melirik Li Bok-chiu, tertampak perawakan yang ramping menggiurkan meski usianya sudah lewat setengah umur, tapi gayanya tetap menarik, dengan tersenyum simpul ia mengikuti pertarungan mereka dan tampaknya tidak bermaksud membantu pihak manapun.

Diam2 Hoat ong sangat heran bahwa To-koh ini ternyata paman guru si Nyo Ko, tapi mengapa tidak membantu anak muda itu? jangan2 ada rencana licin di balik persoalan ini? Paling penting sekarang bocah she Nyo ini harus lekas dikalahkan dan bayi itu direbut kembali.

Begitulah Hoat-ong lantas pergencar serangannya sehingga Nyo

K-o terkurung rapat di bawah cahaya rodanya.

Li Bok-chiu tahu musuh takkan mencelakai si bayi maka ia tidak ambil pusing terhadap teriakan minta tolong Nyo Ko itu, ia hanya, tersenyum saja sambil bersimpuh tangan dengan adem ayem.

Setelah bertempur lagi sebentar, dada Nyo Ko mulai terasa sakit, ia tahu tenaga dalam sendiri tak dapat menandingi lawan, kalau bertempur lebih lama lagi jelas sukar bertahan. Sudah sekian lama ia tidak mendengar suara tangis si bayi, ia menjadi takut terjadi apa2, dalam seribu kesibukannya itu ia coba memandang sekejap kepada si bayi, tertampak wajah si kecil itu putih bersemu merah, molek menyenangkan, kedua matanya yang hitam itu sedang memandang padanya.

Padahal bayi itu belum genap satu hari dilahirkan dengan sendirinya belum tahu apa2 tapi air mukanya kelihatan tenang dan tenteram, sama sekali tak mirip seorang bayi yang baru saja dilahirkan.

Biasanya Nyo Ko tidak cocok dengan Kwe Hu, tapi menghadapi orok dalam pangkuannya ini, tiba2 timbul semacam pikiran aneh dalam benaknya: “Kini aku membelanya mati2an, kalau nasibnya mujur dan jiwanya dapat diselamatkan, tujuh hari lagi aku sendiri akan mati, kelak kalau dia sudah sebesar kakaknya itu entah dia akan teringat kepadaku atau tidak?”

Karena rangsangan perasaannya itu, entah dari mana datangnya kesedihan, tiba2 matanya menjadi merah dan hampir2 meneteskan air mata.

Bahwa Nyo Ko sudah kewalahan melayani serangan Hoat-ong itu juga disaksikan oleh Li Bok-chiu, semula ia merasa tidak tega dan bermaksud maju membantu, tapi segera terpikir pula olehnya bahwa kepandaian Nyo Ko sudah lebih tinggi daripada dia, jika sekarang tidak meminjam kepandaian si Hwesio ini untuk membunuhnya, kelak tentu akan mendatangkan bencana baginya. Karena itu ia tetap menonton saja tanpa membantu.

Di antara tiga orang ini ilmu silat Hoat-ong paling tinggi, Li Bok-chiu paling kejam, tapi bicara tentang tipu akal adalah Nyo Ko. Setelah bersedih sebentar segera pula ia memikirkan akal cara meloloskan diri, ia jadi teringat kepada tipu akal Khong Bheng di jaman Sam-kok, waktu itu di antara tiga negara, Co jo dari negeri Gui terhitung paling

kuat dan negeri Han pimpinan Lau Pi paling lemah, untuk melawan Co Jo terpaksa Lau Pi berterikat dengan Lun Koan dari negeri Go.

Kalau sekarang Li Bok-chiu tidak mau membantu terpaksa dirinya sendiri yang harus membantu Li Bok-chiu, untuk ini segera Nyo Ko menyerang dua kali untuk menahan Hoat-ong, habis itu cepat ia melompat mundur dan mendadak menyodorkan bayi itu kepada Li Bok-chiu sambil berseru: “Terima ini!”

Kejadian ini benar2 di luar dugaan Li Bok-chiu, seketika ia tidak paham apa maksud Nyo Ko, tapi tanpa pikir ia terima jabang bayi itu.

Dalam pada itu Nyo Ko telah berseru pula “Li Supek, lekas lari membawa anak itu, biar kutahan bangsat gundul inil” Berbareng ia melancarkan serangan maut untuk mendesak mundur Hoat-ong.

Lik Bok-chiu mengira si Nyo Ko mengharapkan bantuannya sebagai sang paman guru dan tentu takkan membikin susah anaknya, maka dalam keadaan bahaya bayi itu diserahkan lagi padanya, tentu saja ia bergirang dan anggap sangat kebetulan baginya.

Sama sekali tak terpikir olehnya bahwa cara itu adalah tipu akal Nyo Ko, begitu Li Bok-chiu hendak angkat kaki, mendadak Hoat-ong menghantamnya pula dengan roda perak, Karena tiada jalan lain, terpaksa Li Bok-chiu memutar balik kebutnya untuk menangkis.

Melihat maksud tujuannya sudah tercapai Nyo Ko menghela napas lega. Tapi dia tetap memikirkan keselamatan si orok dan tidak dapat berpeluk tangan tanpa urus seperti Li Bok - chiu tadi, Setelah istirahat sejenak, segera ia angkat pedang dan menerjang Hoat-ong dari samping.

Sementara itu sang surya sedang memancarkan cahaya yang terang, di tengah hutan lebat itu tetap tembus oleh cahaya matahari, semangat Nyo Ko terbangkit, ia mainkan pedangnya terlebih keras. “trang, trang”, tiba2 roda perak Hoat-ong terkupas sebagian oleh Kuncu-kiam yang tajam itu.

Kim-lun Hoat-ong juga tidak kurang saktinya, meski terkejut, namun gerak serangannya semakin lihay.

Tiba2 Nyo Ko mendapat akal, serunya: “Li-supek, awas roda tembaganya itu, bagian yang terkupas itu ada racunnya, jangan kau tersentuh olehnya.”

“Memangnya kenapa?” ujar Li Bok-chiu tak acuh.

“Racun yang terpoles di pedangku ini sangat lihay” kata Nyo Ko.

Tadi Hoat-ong dilukai oleh pedang Nyo Ko, memangnya dia berkaatir kalau pedang anak muda itu beracun, tapi setelah sekian lama bertempur tiada terasa tanda aneh pada lukanya, maka ia tidak berkuatir lagi, Sekarang Nyo Ko menyebutnya pula, mau-tak-mau hatinya tergetar dan semangatnya menjadi lesu mengingat kekejian Kongsun Ci itu, mustahil pedang Nyo Ko yang diambil dari tempatnya itu tidak -dipoles dengan racun.

Mendadak Li Bok chiu berseru “Tusuk dia dengan pedangmu yang beracun itu, Ko-ji!” Berbareng ia mengayun tangannya seperti menyambitkan senjata rahasia.

Cepat Hoat-ong memutar rodanya menjaga rapat tubuhnya, tapi gerakan Li Bok-chiu itu ternyata gertakan belaka, kesempatan itu telah di gunakannya untuk berlari ke sana secepat terbang.

Walaupun meragukan terkena racun, tapi Hoat-ong sangat tangkas, ia merasa lukanya tidak geli dan juga tidak bengkak, betapapun ia tak mau pulang dengan tangan hampa, maka cepat ia terus mengudak ke jurusan Li Bok-chiu.

Nyo Ko pikir kalau sebentar bertempur dan sebentar udak-mengudak, akhirnya tentu akan membikin susah orok yang baru dilahirkan itu, jalan keluar yang baik adalah menghalau Hoat-ong dengan gabungan tenaga mereka berdua dan urusan lain dapat diselesaikan belakang. Maka ia lantas berteriak: “Tak perlu lari, Li-supek, bangsat gundul ini terkena racun jahat, hidupnya tak tahan lama lagi”

Baru habis ucapamrya, dilihatnya. Li Bok-chiu sedang melompat ke depan dan menyusup ke arah sebuah gua di bukit sana. Hoat-ong kelihatan merandek kesima dan tidak berani ikut menerobos ke dalam gua.

Karena tidak tahu apa tujuan Li Bok-chiu membawa lari bayi itu, kuatir kalau mendadak bayi itu dibinasakan maka tanpa pikirkan keselamatan sendiri Nyo Ko terus menguber ke sana, ia putar pedangnya untuk menjaga diri, segera ia menerjang ke dalam gua, Terdengarlah suara gemerincing beberapa kali, pedangnya

menyampuk jatuh tiga buah Peng-pok-sin-ciam, jarum berbisa yang dihamburkan Li Bok-chiu.

"Aku, Li-supek!" seru Nyo Ko. Di dalam gua gelap guiita, tapi Nyo Ko sudah biasa memandang lalam kegelapan, dilihatnya Li Bok-chiu merangkul si bayi dan tangan lain sudah siapkan segenggam jarum berbisa lagi.

Untuk meyakinkan orang bahwa dia tidak bermaksud jahat Nyo Ko sengaja membalik tubuh dan menghadap kesana, lalu berkata: "Biarlah kita bersatu untuk menghalau bangsat gundul itu?" Segera ia berjaga di mulut gua dengan pedang terhunus.

Hoatong menduga sementara ini kedua lawan takkan berani menerobos keluar lagi, ia lantas berduduk disamping gua dan membuka baju untuk memeriksa lukanya.

Dilihatnya bagian luka merah segar, tiada tanda2 keracunan, waktu ia pencet terasa sakit sedikit. Waktu ia mengerahkan tenaga dalam terasa tiada sesuatu alangan apapun juga.

Girang bercampur gemas juga Hoat ong, girangnya karena pedang si Nyo Ko ternyata tidak berbisa sebagaimana dikatakan anak muda itu, gemasnya karena dia telah dikibuli oleh bocah itu sehingga dia berkuatir percuma sekian lama.

Ia coba mengawasi gua itu, mulut gua itu ter-aling2 rerumputan lebar gua itu hanya tiba cukup dimasuki seorang, padahal tubuhnya sendiri tinggi besar, kalau menerjang kesana dan bergerak kurang leluasa, mungkin akan disergap malah oleh kedua lawan di dalam gua itu.

Seketika ia tidak mendapatkan akal yang baik, pada saat itulah tiba2 ada suara orang berseru padanya: "He, Hwesio gede, apa yang kau lakukan disitu?"

Hoat-ong mengenali itulah suara si Hindu cebol Nimo Smgh, ia tetap mengawasi gua itu sambil menjawab "Tiga ekor kelinci menyusup ke dalam gua, aku hendak menghalaunya keluar."

Rupanya dari jauh Nimo Singh melihat berkelebatnya roda Kim-lun Hoat-ong" yang beterbangan di udara, ia tahu pasti Hoat-ong sedang bertempur dengan musuh, maka cepat ia menyusul kesini, Waktu tiba di tempat sementara Nyo Ko berdua sudah menyusup ke

dalam gua.

Melihat Hoat - ong sedang mengawasi dengan penuh perhatian,Nimo Sing menjadi girang, tanyanya cepat: “Kwe Ceng lari ke dalam gua?”

Hoat-ong mendengus dan berkata: “Ada seekor kelinci jantan dan seekor kelinci betina ada pula seekor anakan kelinci”

“Hahaa, jadi selain Kwe Cing dan isterinya, si bocah Nyo Ko itu juga berada di situ,” seru Nemo Singh kegirangan.

Hoat-ong tidak menggubrisnya dan membiarkan dia mengoceh sendirian ia memandang sekelilingnya, segera ia mendapatkan akal, ia mengumpulkan ranting kayu dan rumput kering serta di tumpuk di mulut gua, lalu dibakarnya rumput kering itu. Kala itu angin sedang meniup dengan kencangnya, tanpa ayal asap tebal lantas tertiup ke dalam gua.

Waktu Hoat-ong mulai menimbun kayu dan rumput kering, Nyo Ko tahu maksud keji orang, sedangkan pihak musuh telah bertambah pula dengan datangnya Nimo Singh, Dengan suara pelahan ia berkata kepada Li Bok-chiu: “Akan kuperiksa apakah gua ini ada jalan tembus atau tidak.”

Segera ia merunduk ke dalam sana, kira2 belasan meter jauhnya, ternyata gua itu sudah buntu, ia putar balik dan berkata pula dengan suara terta han: “Li-supek, mereka menyerang dengan asap bagaimana kita harus bertindak?”

Li Bok-chiu pikir menerjang dengan kekerasan jelas sukar loIos.dari kejaran Hoat-ong, sembunyi di dalam gua bukan cara penyelesaian yang baik, jika keadaan benar2 mendesak, jalan satunya terpaksa melarikan diri dengan meninggalkan anak orok toh Karena pikiran ini, sedikitpun ia tidak cemas, ia menyeringai dan tidak menjawab pertanyaan Nyo Ko itu.

Tidak lama gumpalan asap yang membanjir ke dalam gua semakin tebal, untuk sementara mereka dapat menahan napas, tapi bayi itu tidak tahan lagi, ya batuk ya menangis tiada hentinya.

“Hehe, kau kasihan padanya, bukan?” jengek Li Bok-chiu pada Nyo Ko.

Setelah mengalami perjuangan mati2an, dalam hati Nyo Ko memang sudah timbul kasih sayang kepada bayi perempuan itu, ia menjadi tidak tega mendengar tangisnya yang semakin keras itu.

"Biar kupondong dia!" katanya sambil mengulurkan kedua tangan dan mendekati Li Bok-chiu.

Tapi Li Bok-chiu lantas menyabetnya dengan kebut sambil membentak: "Jangan mendekat aku? apa kau tidak takut pada Peng-pok-sin-ciam!"

Cepat Nyo Ko melompat mundur, nama jarum nerbisa itu mengingatkannya masa kecilnya dahulu ketika untuk pertama kalinya bertemu dengan, Li-Bok-chiu, hanya sebentar saja ia memegang jarum perak itu, tapi racun sudah menjalar ke tubuhnya, syukur ayah angkatnya, yaitu Auyang Hong, telah menolongnya dengan mengajarkan Lwekang yangj istimewa itu sehingga racun dapat didesak keluar.

Tiba2 ia mendapat akal, ia membalut tangannya dengan robekan kain baju, ia menuju, ke mulut gua dan menjemput ketiga jarum berbisa yang disambitkan Li Bok-chiu tadi, ia tancapkan jarum2 itu pada tanah dengan ujung runcing ke atas, habis itu ujung jarum yang menongol sedikit itu diculik pula dengan pasir tanah agar gemilapnya jarum itu tidak kelihatan. Saat itu mulut gua tertutup oleh asap tebal sehingga tindakan Nyo Ko itu tidak dilihat oleh Kim-lun Hoat-ong dan Nimo Singh.

Selesai mengatur lalu Nyo Ko mundur lagi ke dalam gua dan membisiki pada Li Bok-chiu: "Aku sudah ada akal menghalau musuh, harap Li-supek pura2 menimang bayi itu supaya jangan menangis." Habis berkata, mendadak ia berteriak: "Aha, di belakang gua ini ada jalan tembusnya, Ii-supek, lekas kita pergi!"

Semula Li Bok-chiu melengak dan mengira apa yang dikatakan Nyo Ko itu memang betul, tapi Nyo Ko lantas membisikinya pula: "Hanya pura2 saja agar bangsat gundul itu terjebak olehku."

Sudah tentu teriakan Nyo Ko itu dapat didengar oleh Kim-lun Hoat-ong dan Nimo Singh, mereka terkejut, mereka coba pasang kuping, di dalam gua sunyi senyap, suara tangisan bayi juga sayup2 semakin lirih, mereka tidak tahu bahwa mulut si bayi telah sengaja ditutup oleh lengan baju Nyo Ko, keruan mereka mengira Nyo Ko bersama Li Bdk-chiu benar2 sudah kabur melalui belakang gua.

Watak Nimo Singh tidak sabaran, tanpa pikir ia terus berlari memutar ke belakang gua, maksudnya hendak mencegat musuh, Tapi pikiran Hoat-ong terlebih cermat, setelah mendengarkan dengan teliti, ia merasa suara tangisan anak bayi itu cuma lirih tertahan saja dan tiada tanda2 semakin menjauh, ia tahu pasti si Nyo Ko sedang main gila hendak menipunya ke belakang gua, lalu anak muda itu akan menerjang keluar dari mulut gua.

Diam2 ia mentertawai akal Nyo Ko yang dangkal itu, ia pikir biar kusembunyi saja di samping mulut gua, begitu kalian keluar segera kumampuskan kalian.

Namun Nyo Ko juga tidak kalah cerdiknya, kembali ia berteriak pula: “He, cepat Li-supek, bangsat gundul itu sudah pergi, marilah kita lari keluar !” Habis ini tiba2 ia membisiki pula “marilah kita menjerit bersama untuk memancing dia masuk ke sini.”

Li Bok-chiu tidak tahu akal bulus apa yang pedang diatur Nyo Ko itu, tapi ia tahu anak muda itu sangat licin, ia sendiri beberapa kali pernah dikibuli kalau dia sudah mengatur perangkap, rasanya pasti akan berhasil, betapapun ia mempunyai sandera anak bayi itu. asalkan Hoat-ong sudah dihalau pergi, akhirnya Nyo Ko harus menukar si bayi dengan Giok-li-sim-keng.

Maka ia lantas mengangguk tanda setuju, kedua orang segera menjerit berbareng “Aduh!”

Nyo Ko pura2 terluka parah dan merintih keras2, teriaknya: “Keparat, mengapa kau bertindak sekeji ini padadaku?” Lalu ia mendesis pula dengan suara tertahan: “Lekas engkau berlagak terancam jiwamu!”

Cepat Li Bok-chiu melakukan permintaan itu, iapun berteriak dengan nada murka: “Bagus, biar kumati di... ditanganmu, betapapun, kau si.bangsat kecil ini juga... juga harus mampus di tanganku,” ia membikin suaranya semakin lemah sehingga kalimat terakhir se-akan diucapkan dengan napas ter-engah2.

Mendengar itu, Hoat-ong sangat girang, ia pikir kedua orang sedang berebut si bayi dan mulai saling membunuh, tampaknya keduanya sama terluka parah. ia menjadi kuatir si bayi juga ikut tewas, jika terjadi begini berarti akan kehilangan alat pemerasan terhadap Kwe Cing.

Tanpa pikir lagi ia menyingkirkan onggokan kayu dan rumput kering yang terbakar itu terus menerjang ke dalam gua. Tapi baru dua-tiga langkah, mendadak telapak kaki kiri terasa sakit, untung ilmu silatnya memang tinggi dan dapat memberi reaksi dengan cepat, sebelum kaki menginjak sepenuhnya ke bawah, cepat kaki yang lain menggunakan tenaga terus melompat mundur lagi keluar gua, Waktu kaki menginjak tanah, terasa kaku kesemutan dan hampir saja jatuh terjungkal.

Dengan Lwekangnya yang tinggi itu, biarpun kakinya dibacok beberapa kali juga takkan sempoyongah berdirinya, karena itu segera ia menyadari apa yang telah terjadi, ia tahu telapak kakinya pasti tertusuk oleh benda berbisa. Baru dia hendak membuka sepatu dan kaos kaki untuk memeriksanya, dilihatnya Nimo Singh sudah putar balik dari belakang gua dan sedang mengomel. “Kurangajar! Bangsat kecil itu berdusta, di belakang gua tiada lubang tembusan apapun, Kwe Cing dan isterinya masih di alam gua.”

Hoat-ong tidak menanggapi apapun, iapun urung membuka sepatu, katanya: “Memangnya tidak salah dugaanmu, sudah sekian lama tiada suatu suara, bisa jadi mereka telah pingsan semua oleh asap tebal tadi.”

Diam2 Nimo Singh bergirang, ia pikir jasa menangkap Kwe Cing sekali ini pasti akan jatuh di tangannya, iapun tidak berpikir mengapa Kim lun Hoat-ong tidak merebut jasa itu, tanpa bicara lagi ia putar senjata ular bajanya untuk menjaga diri, ia terus menerobos ke dalam gua.

Ketiga buah jarum berbisa itu diatur oleh Nyo Ko tepat di tengah jalan yang harus dilalui, tak peduli langkah orang yang akan masuk itu lebar atau cekak, ialah satu jarum itu pasti akan diinjaknya, perawakan Nimo Singh sangat pendek dan langkahnya cekak, tapi ia bertindak dengan cepat, ketika kaki kanan menginjak sebuah jarum itu, begitu terasa sakit dan belum sempat menarik kakinya, tahu2 kaki kiri sudah menginjak lagi pada jarum yang lain.

Negeri Thian-tiok (Indía) terkenal negeri berhawa panas, rakyat umumnya suka telanjang kaki, maka Nimo Singh juga tidak bersepatu, meski kulit telapak kakinya sudah terlatih dan tebalnya seperti kulit banteng, namun betapa tajamnya Peng-pok-sin-ciam itu, sedikitnya dua senti menancap ke dalam telapak kakinya itu.

Tapi Nitno Singh memang kuat dan perkasa, sedikit luka itu sama sekali tak diperhatikan olehnya, ia ayun senjata ular baja dan menyapu ketanah, ia yakin di depan pasti tak ada jarum lagi dan baru saja hendak menerjang masuk untuk menangkap Kwe Cing, tiba2 kedua kakinya terasa lemas dan tidak sanggup berdiri tegak lagi, kontan ia jatuh terguling.

Baru sekarang ia tahu racun pada jarum yang tertancap kakinya itu sangat lihay, lekas2 ia berguling disertai merangkak keluar gua, dilihatnya Hoat-ong sedang memegangi sebelah kakinya yang hitam bengkak.

Segera Nimo Singh tahu duduknya perkara, dengan gusar ia membentak: “Bangsat gunduI, sudah tahu kau sendiri terluka oleh jarum berbisa, mengapa kau tidak memberi tahu padaku, sebaliknya sengaja membiarkan aku ikut terperangkap?”

“Aku terjcbak, kaupun terperangkap, ini namanya seri, satu-satu!” jawab Hoat-ong dengan tertawa.

Tidak kepalang gusar Nimo Singh, ia memaki “Keparat, menangkap Kwe Cing apa segala tak berarti lagi bagiku, biarlah aku mengadu jiwa dengan kau.”

Sebenarnya kakinya sudah tak bertenaga lagi, tapi tangannya menahan tanah, sekaligus ia menubruk ke arah Hoat-ong, senjata ular baja terus mengetok kepala lawan itu.

Hoat-ong mengangkat roda tembaganya untuk menangkis, menyusul tangan yang lain terus menyikut Tubuh Nimo Singh lagi menubruk maju sehingga sukar menghindar, apalagi serangan Hoat-ong inipun sangat cepat, seketika bahu Ntmo Singh kena disikut dengan keras, walaupun otot daging Nimo Singh sangat kuat, tidak urung iapun kesakitan setengah mati.

Saking murkanya Nimo Singh tidak lagi memikirkan mati-hidupnya sendiri, ia tetap menubruk ke depan dan merangkul tubuh Hoat-ong se-kencang2nya, malah mulutnya terus menggigit dan kebetulan Hiat-to bagian leher kena dikertak.

Jika dalam keadaan biasa, betapapun tidak mungkin Nimo Singh dapat mendekati Hoat-ong yang berkepandaian setinggi itu, apalagi hendak merangkul tubuhnya dan menggigit lehernya, Tapi sekarang Hoat-ong sedang mengerahkan segenap tenaga dalamnya untuk

menahan menjalarnya racun yang mengenai telapak kakinya itu, sebab itulah waktu Nimo Singh menusuk maju, Hoat-ong sendiri sudah tidak cukup tenaga dalamnya dan hanya dapat melawannya dengan kekuatan luar.

Sebaliknya Nimo Singh menyerang dengan sepenuh tenaga, begitu berhasil menggigitnya, maka giginya tidak mau kendur lagi.

Cepat Hoat-ong menggunakan kaki kanan untuk menjegal karena kedua kaki Nimo Singh sudah lemas, ia tidak tahan dan terjerembab ke depan sambil menarik Hoat-ong, jadinya kedua orang sama terguling di tanah.

Hoat-ong bermaksud menarik orang, namun hiat-to penting tergigit, tenaga tangannya juga berkurang, sukar baginya untuk melepaskan diri, terpaksa tangannya digunakan mencengkeram Tay-hi-hiat dikuduk Nimo Singh, tempat inipun melupakan-Hiat-to penting di tubuh manusia, dengan cengkeraman ini dapatlah ia berjaga agar tidak dikerjai lebih lanjut oleh Nimo Singh.

Sebenarnya kedua orang sama2 jago kelas wahid dalam dunia persilatan, tapi mereka sama2 keracunan dan sekarang berkelahi dari jarak dekat secara bergumul keadaan mereka menjadi seperti tukang berkelahi kampungan tanpa harga diri, ke duanya ber-guling2 dan lambat laun mendekati tepi jurang.

Hal ini dapat dirasakan oleh Hoatong cepat ia berteriak: “Lepaskan tanganmu, kalau terguling lagi ke sana, kita berdua sama2 hancur terjerumus!”

Akan tetapi Nimo Singh sudah kalap, iapun tidak berusaha menolak racun dalam tubuhnya maka tenaganya menjadi lebih kuat daripada Hoat-ong, ia terus mendorong ke depan sehingga Hoat -ong tidak dapat menahannya.

Tampaknya sedikit lagi mereka pasti akan ter getincir ke dalam jurang, dalam keadaan kuati tiba2 Hoat-ong mendapat akal, cepat ia berteriak “He, Kwe Cing datang!”

“Di mana?” tanya Nimo Singh melengak kaget. Dan karena ucapannya ini dengan sendirinya mulutnya lantas terbuka sehingga gigitannya pada Hiat to Kim-lun Hoat-ong dilepaskan Kesempatan itu segera digunakan Hoat-ong untuk menghantam. Baru sekarang Nimo Singh menari tertipu, cepat ia mengelak dan kembali menyeruduk lagi.

Hantaman Hoat-ong itu sebenarnya hendak memaksa Nimo Singh melompat mundur, tapi ia lupa kedua kaki Nimo Singh sudah tak dapat digunakan lagi karena keracunan oleh jarum tadi sehingga tidak mampu bergerak, jadinya bukan melompat mundur sebaliknya malah menyeruduk maju, Keruan Hoat-ong kaget dan kedua orang kembali bergumul menjadi satu, se-konyong2 dibawah tubuh terasa hampa, tanpa ampun kedua orang terjerumus ke dalam jurang.

Melihat akal si Nyo Ko berhasil dengan baik, diam2 Li Bok-chiu mengakui kehebatan anak muda itu. Waktu mendengar suara perkelahian kedua orang diluar, segera Li Bok-chiu bermaksud mengeluyur pergi, tapi mendadak terdengar pula suara jeritan kaget kedua orang, suaranya sangat aneh, itu suara jeritan waktu kedua orang terjatuh ke dalam jurang, tapi lantaran jarak tepi jurang dengan gua itu agak jauh, pula ter-aling2 oleh batu2 dan semak2 sehingga apa yang terjadi di luar itu tidaklah jelas.

“He, apa yang mereka lakukan itu” tanya Li Bok-chiu.

Nyo Ko juga tidak menyangka Hoat-ong dan Nimo Singh bisa terjerumus ke dalam jurang, setelah termenung sejenak, lalu menjawab “Bangsat gundul itu sangat licin, jangan2 iapun menirukan cara kita ber-pura2 saling melukai tadi, maksudnya supaya kita terpancing keluar.”

“Ya, benar, tentu dia ingin memancing aku keluar untuk merampas obat penawar,” ujar Li-Bok-chiu. Pelahan ia mendekati mulut gua dan bermaksud melongok keadaan di luar sana.

“Awas jarum di atas tanah itu,” seru Nyo Ko.

Li Bok-chiu terkejut dan cepat menarik kembali langkahnya. sementara itu api di mulut gua sudah padam, asap sudah buyar sehingga didalam gua kembali gelap gulita, ia tidak dapat memandang dalam kegelapan seperti Nyo Ko sehingga tidak tahu ketiga jarum itu di tancapkan di bagian mana oleh anak muda itu, kalau sembarangan bertindak bukan mustahil iapun akan menginjaknya! Meski ia sendiri mempunyai obat penawarnya tapi bila kesempatan itu digunakan Nyo Ko untuk menyerangnya, maka sukarlah untuk melawannya andaikan jiwa sendiri tidak melayang oleh racun jarumnya sendiri Karena itulah ia lantas berkata: “Lekas kau cabut jarum2 itu, buat apa kita berdiam terus di sini”

“Tunggu sebentar lagi, biar mereka mati keracunan barulah kita keluar,” ujar Nyo Ko.

Li Bok-chiu mendengus satu kali, dalam hati ia seperti jeri kepada Nyo Ko, sama2 berdiam di dalam gua yang gelap, sedangkan ilmu silat sendiri belum tentu bisa mengalahkan anak muda itu, bicara tentang tipu akal malahan sudah jelas bukan tandingannya. Karena itulah ia coba merenungkan akal baik untuk meloloskan diri.

Sementara itu keadaan di luar gua sudah sunyi sepi, kedua orang di dalam gua juga sedang merenungkan kepentingan masing2 dan sama2 tidak bersuara. Pada saat itulah mendadak anak bayi itu menangis keras, agaknya bayi itu kelaparan, maklumlah, sejak lahir sama sekali belum pernah disusui.

Tiba2 Li Bok-chiu menjengek: “Di mana Sumoay? Kenapa dia tidak ambil pusing pada anaknya sendiri yang mungkin mati kelaparan.”

“Siapa bilang bayi ini anak Kokoh?? jawab Nyo Ko, ini adalah puteri Kwe Cing, Kwe-tayhiap, tahu?”

“Hm, kau tidak perlu menggertak aku dengan namanya Kwe-tayhiap, memangnya kau kira aku lantas takut?” kata Li Bok-chiu. “Jika bayi ini anak orang lain, betapun kau takkan berusaha merebutnya dengan mati2an, pasti anak ini adalah hasil hubungan kalian berdua.”

“Ya, aku memang bertekad akan memperisteri Kokoh” teriak Nyo Ko dengan gusar “Tapi kami belum menikah, cara bagaimana bisa mendapatkan anak? Hm, mulutmu harus dicuci bersih sedikit.”

Kembaii Li Bok-chiu mengejek: “Huh, kau suruh mulutku bersih sedikit, kan seharusnya perbuatan kalian berdua diherankan lebih dulu.”

Selama hidup Nyo Ko menghormati Siao-liong li sebagai malaikat dewata, mana ia tahan sang Koko difitnah dan dinista secara kotor, dengan murka membentak: “Suhuku suci bersih, kan perempuan buta ini janganlah mengoceh semaunya.”

“Hah, suci bersih, cuma sayang Su-kiong-se (andeng2 cecak merah) pada lengannya sudah punah,” jengek Li Bok-chiu pula.

“Sret,” pedang Nyo Ko terus menusuk ke dada orang sambil

membentak: “Tak soal jika kau memaki aku, tapi kata2mu menghina Suhuku, biar aku mengadu jiwa dengan kau.”

“Sretsret-sret,” ber-turut2 ia menyerang lagi tiga kali.

ilmu pedang Nyo Ko memang hebat, pula dapat melihat dalam kegelapan, Li Bok-chiu hanya dapat menangkis berdasarkan kepandaian “mendegarkan suara angin dan membedakan arah”, meski tangkisannya tidak meleset, tapi beberapa jurus kemudian iapun mulai kewalahan.

Untung Nyo Ko memikirkan keselamatan anak bayi itu, ia kuatir kalau serangannya terlalu gencar, dalam keadaan kepepet bukan mustahil Li Bok-chiu akan mencelakai bayi itu, sebab itulah dia tidak melancarkan serangan maut.

Begitulah sampai belasan jurus mereka bergebrak di dalam gua, se-koyong2 anak bayi itu menangis satu kali, habis itu lantas diam, sampai lama letap tak bersuara lagi.

“Bagaimana bayi itu, kau mencelakai dia?” kata Nyo Ko dengan suara kuatir.

Melihat si Nyo Ko begitu memperhatikan si bayi, ia tambah yakin bayi itu pasti anak kandung Siao-liong-li, ia tangkis pedang Nyo Ko dengan kebutnya sambil berkata: “Sekarang belum mati, tapi kalau kau membantah perkataanku, memang nya kau kira aku tidak berani mencekik mampus setan cilik ini.”

Nyo Ko bergidik, ia kenal watak Li Bok-chiu yang kejam itu, jangankan membunuh seorang bayi malahan membunuh segenap keluarga juga perbuatan biasa baginya, Cepat ia menarik kembali pedangnya dan berkata: “jelek2 kau adalah Supekku, asalkai kau tidak memaki Suhuku, dengan sendirinya aku menurut padamu”

“Baik, aku takkan memaki gurumu lagi dan kau harus turut perkataanku,” kata Li Bok-chhi “Nah, sekarang kau melongok keluar sana, coba lihat bagaimana kedua bangsat itu.”

Nyo Ko menurut, ia memeriksa sekeliling di luar gua, tapi tidak nampak bayangan Kim-lun Hoat-ong dan Nimo Singh, ia kuatir Hoat-ong menjebaknya, ia coba menggunakan pedangnya dan membabati semak2 rumput yang mungkin dibuat sembunyi musuh, tapi ternyata tiada sesuatu jejak apa2. Segera ia masuk gua lagi dan berkata:

“Kedua orang itu menghilang, mungkin mereka sudah kabur,”

“Hm, setelah terkena jarumku, seumpama kabur juga takkan mencapai jauh,” jengek Li-Bok-chiu, “sekarang cabutlah semua jarum yang kau tancapkan di mulut gua tadi dan taruh di depanku sini.”

Karena bayi itu masih terus menangis, Nyo Ko pikir harus lekas mencarikan sesuatu makanan baginya, maka ia turut perintah Li Bok-chiu itu, dengan tangan terbalut ia cabuti jarum2 itu dan di kembalikan kepada yang empunya.

Setelah memasukkan jarum berbisa itu ke kantungnya. segera Li Bok-chiu melangkah keluar, Styo Ko mengintilnya dengan cepat dan bertanya “Hendak kau bawa ke mana bayi itu?”

“Pulang ke rumahku,” jawab Bok-chiu.

“Untuk apa kau membawa pulang anak ini? Kan bukan kau yang melahirkannya,” seru Nyo Ko tanpa pikir.

Muka Li Bok-chiu menjadi merah dan men-lamperat: “Ngaco-belo tak keruan! Asalkan kau mengantar Giok-li-sim-keng dari Ko-bong pay kita kepadaku segera kukembalikan anak ini padamu, ku jamin takkan mengganggu seujung rambutnya.”

Habis berkata ia terus berlari secepat terbang ke utara dengan Ginkang yang tinggi.

“He, harus kau susui dia dulu!” seru Nyo Ko sambil mengikutinya lari.

Dengan muka merah padam Li Bok-chiu berpaling dan membentak: “Keparat, kau bicara tidak keruan dan selalu meng-olok2 saja.”

“Hm, meng-olok2 bagaimana?” ujar Nyo Ko dengan heran, “Bukankah anak itu akan mati kelaparan jika tidak disusui?”

“Aku masih gadis suci bersih, cara bagaimana dapat menyusui setan cilik ini?” omel Li Bok-chiu Baru sekarang Nyo Ko tahu apa sebabnya muka orang merah, dengan tersenyum ia menjawab: “Li supek, bukan maksudku menyuruh engkau menyusui bocah ini, tapi: kuminta engkau berusaha mencarikan susu baginya.”

Li Bok-chiu menjaga diri dengan suci bersih dan tidak pernah menikah, selama hidup berkecimpung di dunia Kangouw, mengenai urusan merawat bayi segala sedikitpun ia tidak paham.

Ia menjadi bingung, setelah berpikir sejenak, kemudian ia tanya: “Mencari susu ke mana? Makan nasi saja, bagaimana?”

“Boleh kau periksa dia bergigi atau tidak?” katanya.

Li Bok-chiu coba pentang mulut si orok yang mungil itu, lalu menggeleng dan berkata: “Tidak ada, satu bijipun tidak ada,”

“Hei, kita dapat mencari seorang perempuan yg sedang menyusui anaknya di kampung sana, kita suruh perempuan itu menyusui orok ini, bagus tidak”

Ya, kau memang cerdik dan banyak akal,” kata Bok-chiu dengan girang, ia coba memandang jauh ke sana dari tempat tinggi, kelihatan di sebelah barat sana ada asap mengepul. Segera mereka sama berlari ke sana, dalam waktu singkat sampailah mereka di suatu kampung kecil.

Sudah lama peperangan melanda kota Siang-yang, maka kota2 kecil sekitarnya juga telah men-jadi korban api peperangan itu dan setelah dihancurkan oleh keganasan pasukan Mongol, hanya di tempat pegunungan yang sunyi ini masih ada sedikit rumah penduduk.

“Dari rumah ke rumah Li Bok-chiu memeriksa dengan teliti, sampai rumah petani ke empat barulah dilihatnya seorang perempuan muda sedang menyusui anaknya yang berumur setahunan.

Bok-chiu sangat girang, tanpa permisi ia tarik anak perempuan muda itu dan dilemparkan ke atas dipan sana, habis itu bayi yang dipondongnya ia lantas ditaruh pada pangkuan perempuan itu sambil berkata: “Anak ini lapar, lekas kau menyusui dia.”

Anak kecil yang dilemparkan ke dipan itu terbanting cukup keras, karena kesakitan seketika terdengarlah jerit tangis, Adalah lazim seorang ibu sayang pada anaknya sendiri, lekas2 ia menggendong kembali anaknya itu.

Melihat bagian dada perempuan muda itu terbuka, cepat Nyo Ko berpaling keluar rumah. Segera didengarnya bentakan Li Bok chiu “Kusuruh kau menyusui anakku, apa kau tidak dengar? Siapa suruh

kau memondong anakmu sendiri?" Menyusul terdengar kebut menyabet, lalu terdengar suara "Blang" sekali.

Nyo Ko terkejut dan menoleh, dilihatnya anak perempuan petani itu telah dibanting oleh Li Bok -chiu di dekat kaki tembok sana kepalanya berlumuran darah, entah mati atau masih hidup.

Tentu saja tidak kepalang pedih hati si perempuan petani, cepat ia menaruh anak Kwe Cing itu diatas dipan dan segera menubruk maju untuk memondong anaknya sendiri sambil menjerit dan menagis. Li Bok-chiu tambah gusar, ia angkat kebutnya hendak menyabet kepala perempuan itu.

Syukur Nyo Ko sempat menangkis kebut itu dengan pedangnya, dalam hati ia pikir Li Bok-chiu ini sungguh wanita yang paling kejam dan se-wenang2. tapi dimulut ia berkata: "Li-supek, kalau mau membinasakan dia, orang mati tak dapat lagi menyusui."

"Persetan!" omel Bok-chiu dengan gusar, "Apa toh. kulakukan adalah demi kebaikan anakmu, mengapa kau malah ikut campur urusan tetek bengek."

Diam2 Nyo Ko mendongkol sudah jelas bukan anaknya, tapi Li Bok-chiu terus menerus mengatakan bayi itu anaknya, Tapi kalau benar anaknya, mengapa dikatakan pula Nyo Ko ikut campur urusan tetek bengek.

Tapi Nyo Ko tidak membantah, katanya dengan tersenyum: "Anak ini sudah kelaparan, paling penting disusui dulu." Berbareng ia terus hendak membopong bayi di atas dipan itu.

Namun Li Bok-chiu telah mengadangnya dengan ancaman kebut dan berseru: "Kau berani merebut anak itu?"

Terpaksa Nyo Ko melangkah mundur lagi dan berkata: "Baik, takkan kupondong dia."

Li Bok-chiu sendiri lantas pondong bayi itu dan baru saja akan disodorkan lagi kepada perempuan petani tadi, tapi perempuan itu ternyata sudah menghilang entah ke mana. Rupanya selagi mereka berdua bertengkar, perempuan itu terus kabur melalui pintu belakang dengan membawa puteranya yang terluka itu.

Dengan murka Li Bok-chiu menerjang keluar pintu, dilihatnya

perempuan tadi sedang lari kesetanan ke depan sana dengan anaknya, sekali Li Bok-chiu menjengek, ia melompat ke sana, kebutnya terus menyabet, tahu2 perempuan petani brtsama anaknya sudah menggeletak tak bernyawa dengan tulang kepala pecah berantakan.

Masih belum puas dengan itu, Li Bok-chiu terus menyalakan api dan membakar rumah petani itu hingga habis menjadi abu, habis itu barulah ia melangkah pergi..

Diam2 Nyo Ko menyesali Li Bok-chiu yang teramat kejam dan keji itu, ia terus mengintil di belakangnya. Kedua orang sama2 diam dan berjalan di ladang pegunungan, sampai berpuluh li jauhnya, rupanya saking lelahnya bayi itu telah terpulas dalam pondongan Li Bok-chiu.

Tengah berjalan, tiba2 Li Bok-chiu bersuara heran dan berhenti, dilihatnya dua ekor anakan macan tutul sedang bersenda gurau di bawah sinar matahari, ia melangkah maju dan baru hendak mendepak minggir kedua ekor macan tutul kecil itu, se-konyong2 terdengar suara meraung dari semak2 di samping sana, seekor induk macan tutul yabg besar menubruk tiba.

Biarpun tinggi ilmu silat Li Bok-chiu juga kaget melihat betapa besarnya macan tutul itu, cepat ia melompat ke samping untuk menghindar.

Macan tutul itu kelihatan sangat buas, sekali tubruk tidak kena, segera ia memutar balik hendak mencakar, gerakannya sangat gesit seperti jago silat saja, Segera Li Bok-chiu angkat kebutnya dan menyabet, tapi mengenai batok kepala macan tutul itu sehingga binatang itu marah dan semakin buas, macan tutul itu mendekam di tanah dengan menyeringai hingga kelihatan kedua baris giginya yang putih tajam, kedua matanya terus mengincar mangsanya dan siap menerkam pula.

Cepat Li Bok-chiu menyambitkan kedua buah jarum untuk menyerang kedua mata harimau itu. Mendadak Nyo Ko berseru: “Nanti dulu!” Berbareng kedua jarum itu disampuknya dengan pedangnya.

Pada saat itu juga macan tutul itu sudah melompat ke atas dan menubruk tiba pula, Namun pada saat yang sama Nyo Ko juga melompat keatas, lebih dulu ia sampok pula dua jarum yang sementara itu disambitkan lagi oleh Li Bok-chiu.

Menyusul kepalan kanan dengan cepat menghantam pada tulang punggung di dekat gitok macan itu.

Macan tutul itu mengaung kesakitan dan terjatuh, tapi segera menubruk lagi ke arah Nyo Ko. Cepat anak muda itu mengegos sambil menghantamkan sebelah tangannya, betapapun kuatnya binatang itu juga tidak tahan oleh genjotan Nyo Ko dan jatuh terjungkal.

Li Bok-chiu menjadi heran mengapa dia menolong harimau itu dari serangan jarumnya, sebaliknya sekarang anak muda itu berkelahi dengan binatang itu.

Dilihatnya susul menyusul Nyo Ko memukul macan tutul yang jatuh bangufn itu, hanya tempat yang dihantamnya itu bukan tempat mematikan melainkan tempat yang membuat binatang itu jatuh dan kesakitan melulu.

Suara macan tutul itu makin lama makin perlahan, meski tidak terluka, tapi sudah belasan kali ia dipukul oleh Nyo Ko dan tidak tahan lagi segera ia melompat ke atas lereng bukit Tapi Nyo Ko sudah menduga akan itu, segera ekor harimau itu hendak ditariknya.

Tak terduga macan tutul itu mendadak mencawat ekornya di sela2 kaki sehingga tarikan Nyo Ko tidak kena pada sasarannya.

Selagi Nyo Ko hendak mengejar, mendadak macan tutul itu berpaling dan meraung seperti memanggil kedua ekor anaknya agar ikut lari. Pikiran Nyo Ko tergerak cepat ia pegang kuduk kedua anakan macan tutul dan diangkat tinggi ke atas.

Tampaknya induk macan juga sayang kepada anaknya, tanpa hiraukan keselamatan sendiri kembali macan tutul besar itu menubruk ke arah Nyo Ko. Cepat Nyo Ko melempar kedua anak harimau itu kepada Li Bok-chiu sambil berseru “peganglah ini, jangan dimatikan!”

Berbareng itu ia terus meloncat ke atas, bahkan lebih tinggi daripada macan tutul itu, ia incar dengan tepatnya, jatuh ke bawah dengan persis dapat menunggangi punggung macan tutul, kedua tangannya terus mencengkeram kencang telinga binatang itu dan ditahan ke bawah sekuatnya.

Macan tutul itu meronta sekuatnya, namun seluruh badannya sudah diatasi lawan, mulutnya yang terpentang lebar juga ambles

terbenam ke dalam tanah.

“Li-supek, lekas membuat tali dengan kulit pohon dan mengikat keempat kakinya,” seru Nyo Ko.

“Hm, aku tiada tempo ikut memain dengan kau,” jengek Li Bok-chiu, habis itu segera ia hendak melangkah pergi Nyo Ko menjadi ribut, teriaknya pula: “Hei, memangnya siapa mengajak kau main2? Maksudku macan tutul ini punya susu!”

Baru sekarang Li Bok-chiu paham maksud Nyo Ko, dengan girang ia berkata: “He, betul, Hanya kau yang dapat memikirkan hal ini.” Cepat mengambil belasan lempeng kulit pohon dan dipelintir menjadi tali yang kuat, lebih dulu ia ikat moncong macan tutul itu dengan kencang, habis itulah meringkus keempat kakinya.

Dengan tersenyum barulah Nyo Ko melepaskan pegangan pada harimau itu, ia berbangkit sambil kebut debu pasir di tubuhnya.

Harimau itu tidak dapat berkutik lagi, sinar matanya memancarkan rasa takut. Nyo Ko me-raba2 kepalanya dan berkata dengan tertawa: “jangan kuatir, jiwamu takkan kami ganggu, kami cuma minta kau menjadi mak inang sementara.”

Segera Li Bok-chiu mendekatkan mulut si bayi pada punting susu harimau itu. Bayi itu sudah sangat kelaparan, begitu punting susu harimau masuk mulutnya, sekuatnya ia lantas menyedot Air susu harimau tutul itu beberapa kali lipat lebih banyak daripada air susu manusia, tidak berapa lama kenyanglah.bayi itu dan terpulas pula dengan nyenyaknya.

Selama bayi itu menyusu hingga tertidur, selama itu pula pandangan Nyo Ko dan Li Bok-chiu tak pernah meninggalkan wajah si kecil yang molek itu, setelah menyaksikan bayi itu kenyang menyusu dan terpulas, air mukanya yang lembut itu tersenyum simpul, hati kedua orang menjadi girang dab tanpa terasa mereka saling pandang dan tertawa.

Saling tertawa ini banyak membawa kedamaian bagi mereka, rasa waswas yang tadinya meliputi perasaan mereka seketika lenyap sebagian, Dengan wajah yang penuh perasaan lembut Li Bok-chiu memondong kembali bayi itu lambil ber-nyanyi2 kecil dengan suara pelahan.

Nyo Ko lantas mencari rumput yang lunak dan membuat sebuah “kasur” kecil dibawah pohon katanya: “Rebahkan di sini biar dia tidur lebih lelap.

“Sssst!” tiba2 Li Bok-chiu mendesis sambil memberi tanda agar anak muda itu jangan berisik.

Nyo Ko melelet lidah dengan muka jenaka, Terlihat si bayi telah tertidur dengan tenteram, bara sekarang ia dapat menghela napas lega.

Sementara itu kedua ekor anakan macan tutul juga sedang sibuk menyusu pada induknya, Suasana sekeliling aman tenteram, angin meniup sepoi2 manusia dan binatang berdampingan dengan damai Setelah mengalami banyak peristiwa selama beberapa hari ini, baru sekarang Nyo Ko merasakan longgar.

Li Bok-chiu duduk menunggui anak bayi itu, kebutnya mengebas pelahan mengusir lalat dan nyamuk yang menghinggapi si kecil, Di bawah kebut ini entah sudah berapa banyak melayang jiwa manusia, untuk pertama kalinya sekarang kebut itu digunakan untuk yang baik dengan perasaan kasih.

Nyo Ko melihat Li Bok-chiu terus memandangi si kecil dengan terkesima, terkadang mengulum senyum, lain saat tampak sedih, mendadak kelihatan terangsang, tapi segera kelihatan tenteram lagi. Mungkin batin iblis perempuan ini sedang bergolak dengan hebatnya dan teringat kepada pengalamannya selama ini.

Memang Nyo Ko tidak jelas kisah hidup Li Bok-chiu, hanya sekadarnya pernah didengarnya dari Thia Eng dan Liok Bu-siang, bahwa tindak-tanduknya sangat keji dan benci kepada sesamanya, tentu pernah ia pernah mengalami kedukaan yang luar biasa. Selama ini Nyo Ko benci padanya, sekarang terasa timbul juga rasa kasihan nya.

Selang agak lama, Li Bok-chiu angkat kepalanya, beradu pandang dengan Nyo Ko, melihat air muka anak muda itu tenang ramah, hati Li Bok-chiu rada tercengang, dengan suara pelahan ia berkat “Hari hampir gelap, bagaimana baiknya malam nanti?”

Nyo Ko memandang sekeliling situ. katanya kemudian: “Kita juga tak dapat membawa “mak inang” raksasa ini dalam perjalanan, sebaiknya kita mencari sebuah gua untuk bermalam, segala persoalan

kita tentukan saja besok.”

Li Bok-chiu mengangguk setuju. Nyo Ko lantas memeriksa sekitar tempat itu menemukan sebuah gua yang sekadarnya cukup untuk berteduh, ia mengumpulkan sedikit rerumputan dan dijereng menjadi dua kasuran besar dan kecil di dalam gua itu lalu berkata: “Li-supek, silahkan mengaso dulu, aku pergi mencari barang makanan.”

Tidak lama kemudian Nyo Ko sudah kembali dengan membawa tiga ekor kelinci dan belasan buah buahan. ia melepaskan tali yang membelenggu moncong harimau tutul itu dan memberinya makan seekor kelinci, lalu ia membuat api unggun untuk memanggang kedua ekor kelinci yang lain dan dimakan bersama dengan Li Bok-chiu.

“Li supek, silakan tidur saja, akan ku jaga di sini” kata Nyo Ko kemudian. ia ambil seutas tali diikat pada dua batang pohon, di atas tali itulah ia tidur secara terapung.

“Cara tidur Nyo Ko itu adalah latihan utama dari Kobong-pay. dengan sendirinya Li Bck-chiu tak merasa heran. Selama ini selain terkadang dalam perjalanan bersama muridnya, Ang Leng-po, biasanya Li Bok-chiu pergi datang sendirian, sekarang Nyo Ko menemani dan melayani dia dengan baik dan rapi.

Inilah berbeda rasanya daripada hidup sendirian di pergunungan sunyi di masa lalu, tanpa terasa Li Bok-chiu menghela napas gegetun.

Tertidur sampai tengah malang tiba2 Nyo Ko mendengar suara burung berkicau di jurusan tenggara sana, suaranya nyaring halus dan terasa sangat enak didengar..”

Dia pasang telinga mendengarkan sejenak, ia tidak tahu bunyi burung jenis apakah yang sedemikian merdunya. Karena ingin tahu, pelahan ia melompat turun dari ranjang tali dan merunduk ke arah datangnya suara burung itu.

Didengarnya suara burung itu terkadang meninggi dan mendadak rendah, tempo cepat dan lain jadi lambat, mirip sekali dengan orang yang sedang memainkan alat musiknya. Mau tak mau timbul hasratnya untuk menangkap burung aneh itu.

Begitulah ia terus menyusur maju ke sana, makin lama makin menurun tempatnya, akhirnya ia sama di sebuah lembah yang dalam, terdengar suara burung itu berada tidak jauh di depannya, kuatir

mengejutkan burung itu, ia berjalan dengan pelahan dan langkahnya dibuat enteng, hati2 sekali ia menyingkap semak2 dan melongok ke sana, tapi ia menjadi kecewa, heran dan geli pula.

Kiranya burung yang berkicau dengan suara yang merdu tadi, bentuknya justeru sangat jelek badannya tinggi besar, malahan lebih tinggi satu kepala kalau berdiri berjajar dengan Nyo Ko. Bulu di sekujur badannya jarang2 sehingga mirip dicabut orang, warna bulunya kuning bercampur hitam dan kelihaian kotor, tampangnya rada mirip dengan sepasang rajawali piaraan Ui Yong di Tho-hoa-to itu, cuma kedua rajawali itu sangat cakap, sebaliknya rajawali aneh ini jelek, bedanya seperti langit dan bumi.

Malahan paruhnya besar membengkok, dibatok kepalanya tumbuh sebuah gumpalan daging merah sehingga menyerupai jengger, di antara beribu-ribu jenis burung di dunia ini, rasanya tiada lagi yang lebih jelek rupanya dari pada burung raksasa yang ini.

Rajawali jelek ini sedang melangkah kian kemari, terkadang menjulurkan sayap, ternyata sayap juga ada kelainan, sebelah kanan pendek sebelah kiri panjang, entah cara bagaimana ini bisa terbang. Sikap Rajawali aneh ini sangat angkuh, dengan bersitegang leher ia berjalan mondar mandir.

Setelah berkicau sejenak, mendadak suaranya berubah, dari halus merdu berubah menjadi galang menantang, tiba2 di sela-sela sana ada suara mendesis.

Sejak kecil Nyo Ko ikut ibunya menangkap ular, maka mendengar suara itu segera ia tahu ada tujuh atau delapan ekor ular berbisa besar sedang menyusur tiba. Sudah tentu dia tidak takut pada ular berbisa, tapi jumlah ular cukup banyak, mau tak-mau ia harus ber-jaga2.

Baru timbul rasa waswasnya, di bawah cahaya rembulan kelihatanlah warna loreng2, delapan ekor ular berbisa sekaligus menyambar ke arah si rajawali jelek tadi, tapi rajawali itu telah pentang paruhnya yang bengkok itu, ber-turut2 ia mencocok delapan kali, kontan kedelapan ekor ular m tercocok mati.

Betapa cepat dan jitu caranya memaruh luar biasa, sekalipun jago silat kelas satu sebangsa Kwe Cing atau Kim-lun Hoat-ong juga tidak lebih dari itu.

Nyo Ko terkesima menyaksikan kesaktian rajawali jelek itu, sekejap itu lenyaplah perasaan meremehkan dan mentertawakan rajawali yang buruk rupa itu, sekarang timbul perasaan kagum dan heran.

Sementara itu, rajawali aneh itu sedang melalap ular2 berbisa tadi satu demi satu, dari suaranya mengunyah itu se-akan2 mulut burung itu bergigi saja.

Semakin heran Nyo Ko menyaksikan itu, ia pikir kalau kejadian ini diceritakan pada orang lain, tentu orang takkan percaya, Selagi ia terpesona oleh kesaktian rajawali yang aneh itu, tiba2 hidungnya mengedus bau amis busuk, nyata ada ular menyusur tiba pula.

Agaknya rajawali itupun tahu datangnya ular, dia berkaok tiga kali se-akan sedang menarik perhatian. Mendadak terdengar suara bergedebuk dari atas pohon di depan sana menggelatung turun seekor ular sawa (Python) yang bulat tengahnya sebesar mangkuk, kepalanya bentuk segi tiga, begitu buka mulut, seketika segumpal kabut merah bisa menyembur ke arah rajawali tadi.

Namun rajawali itu sama sekali tidak gentar, sebaliknya ia malah memapak maju, mulutnya membuka, kabut berbisa tadi dihirupnya semua ke dalam perut. Berulang tiga kali ular sawa ini menyemburkan kabut racun, tapi seluruhnya dapat diisap oleh rajawali jelek itu.

Rupanya ular sawa itu tahu gelagat jelek dan ada tanda takut dan hendak mengerat mundur, namun rajawali itu cepat sekali mematuk sehingga sebuah mata ular itu terpatuk buta.

Tampaknya leher rajawali itu cekak lagi kasar, gerak-geriknya seperti kurang leluasa, tapi mulur mengkeretnya ternyata secepat kilat sehingga Nyo Ko tidak sempat melihat jelas cara bagaimana rajawali itu membutakan mata lawannya.

Karena kehilangan sebuah matanya, ular sawa-kesakitan sekali ia pentang mulut dan -”crat” jengger merah diatas kepala rajawali itu terus dipatuknya. Kejadian yang tak terduga ini ikut menjerit kaget.

Setelah menyerang berhasil, segera ular sawa itu merambat ke bawah, tubuhnya melilit beberapa kali di badan rajawali terus mengencang sekuatnya, tampaknya jiwa rajawali itu pasti sukar dipertahankan.

Lantatan ibunya tewas oleh pagutan ular berbisa, maka selama hidup Nyo Ko sangat benci pada ular, meski dia tidak menaruh simpatik terhadap rajawali buruk rupa itu, tapi iapun tidak ingin burung itu dicelakai ular jahat, cepat ia melompat keluar, pedangnya terus membacok tubuh ular itu. Terdengarlah suara “blang” yang nyaring pedang nya ternyata terpental balik.

Sungguh tak kepalang terkejut “Nyo Ko, Kun cu-kiam yang diperolehnya dari tempat Kongsun Ci itu sangat tajam, sampai roda perak Kim-lun Hoat ong juga terkupas sebagian, betapapun buas dan ganasnya ular sawa ini juga terdiri dari daging darah, mengapa Kun cu-kiam malah terpental.

Karena heran dan kejutnya, segera ia tambahi tenaga dan berturut membacok lagi tiga kali, kemudian terdengar “trang-trang-trang” tiga kali, suara nyaring beradunya logam, jelas bukan suara penuh sisik ular.

Waktu Nyo Ko periksa pedangnya, ternyata mata pedangnya ada tiga tempat gempilan kecil, bahwa badan ular dapat membikin pedangnya mental sudah aneh, malahan mata pedangnya gumpil, hal ini sungguh sukar dipercaya, diantara mata pedangnya itu jelas ada noda darah ular, terang ular sawa itu terluka oleh bacokannya Sementara itu pergulatan antara ular dan rajawali sudah mengalami perubahan keadaan, Ular sawa itu semakin kencang melilit lawannya, sedangkan bulu rajawali itu tampak menegak dan melakukan perlawanan sekuat tenaga.

Diam2 Nyo Ko berkuatir bagi keselamatan rajawali itu, kalau sebentar ular sawa itu membinasakan rajawali, sasarannya selanjutnya tentu adalah dirinya, sedangkan badan ular itu lebih keras dar| pedang, lalu cara bagaimana akan melawannya.

Kalau melarikan diri sekarang jelas dapat lolos dengan selamat, tapi dasar wataknya memang berbudi luhur dan berjiwa pendekar, sekali ia sudah membacok ular sawa, ini berarti dia sudah memihak pada si rajawali untuk menghadapi musuh yang sama, kalau kabur sendirian, betapapun ia merasa tindakan demikian terlalu rendah dan pengecut.

Segera ia mengerahkan segenap tenaganya, “trang”, kembali pedangnya membacok tubuh ular. Tapi mendadak tangannya terasa enteng, Kun cu kiam itu tinggal setengah saja yang terpegang di tangannya, badan ular juga lantas menyemburkan darah merah segar,

namun tubuhnya belum tertabas putus.

Karena lukanya cukup parah, lilitan badan ular nampak agak mengendur, kesempatan ini segera gunakan rajawali sakti itu untuk memberosot keluar, waktu turun ke bawah paruhnya yang bengkok itu secepat kilat mematuk sehingga mata ular yang satunya juga terpatuk buta.

Ular itu pentang mulutnya yang lebar dan memagut kian kemari secara ngawur, kini kedua matanya sudah buta, tentu saja tidak dapat menggigit sasarannya.

Siapa tahu rajawali itu justeru sengaja menyodorkan kepalanya dau membiarkan jengger merahnya digigit lagi oleh ular.

Kembaii Nyo Ko terkesiap, tapi setelah dipikir segera ia paham maksud tujuan si rajawali, tentunya jengger merah burung itu adalah benda berbisa atau mungkin merupakan bagian yang anti ular.

Kalau ular sawa itu tidak mempan ditabas senjata tajam, jalan paliag baik adalah membinasakannya dengan racun.

Taring ular tampak menggigit jengger, gumpalan daging kepala rajawali itu, tubuhnya lantas terus melingkar pula, tapi sekali ini rajawali itu tidak membiarkan badahnya terbelit lagi. cakarnya bekerja, ekor ular dicengkeram dan dibetot hingga putus.

Sementara itu ular sawa sudah keracunan hebat, mendadak badannya terguling dan melepaskan gumpalan daging yang digigitnya itu. Meski rajawali itu tahu si ular sudah dekat ajalnya, tapi dia tidak membiarkan lawannya main gila lagi, kepala ular terus dicengkeram dan ditekan ke dalam tanah.

Rajawali itu buruk rupa, tapi tenaga saktinya sungguh kuat luar biasa, ular sawa itu tak bisa berkutik lagi dan tidak lama kemudian matilah ular itu.

Si rajawali lantas mengangkat kepala dan berbunyi tiga kali, habis itu ia berpaling kepada Nyo Ko dan berkicau dengan suara halus. Dari suara burung itu Nyo Ko merasakan nada persahabatan pelahan ia mendekatinya dan berkata: “Tiau-heng (kakak rajawali), tenaga saktimu sungguh mengejutkan aku sangat kagum.”

Entah burung itu paham ucapannya atau tidak, hanya terdengar

dia “berkicau” lagi beberapa kali, mendadak ia melangkah maju dan mematuk setengah potong Kun-cu-kiam yang dipegang Nyo Ko itu, tahu2 pedang itu sudah direbutnya.

Padahal kepandaian Nyo Ko sekarang sudah tokoh kelas satu, biarpun jago silat tertinggi juga tidak dapat merampas senjatanya dalam sekali gebrak saja, akan tetapi sekarang rajawali buruk rupa ini ternyata dapat menaklukannya dengan cepat luar biasa...

Tentu saja Nyo Ko terkejut dan cepat melompat mundur, ia bersiap siaga kalau itu burung menubruk maju lagi. Tapi dilihatnya rajawali itu telah membuang Kun-cu-kiam kutung itu dengan sikap yang menghina.

Pahamlah Nyo Ko akan maksud rajawali itu, katanya: “Aha, tahulah aku. Kau melarang aku mendekati kau dengan bersenjata. padahal kita membunuh musuh bersama, mana aku dapat membikin susah padamu.”

Rajawali itu bersuara pelahan dan mendekati Nyo Ko sambil menjulurkan sayapnya dan menepuk pelahan beberapa kali di punggung anak muda itu.

Melihat burung itu sangat cerdik dan dapat memahami ucapan manusia, Nyo Ko sangat girang iapun balas me-raba2 punggungnya.

Melihat bangkai ular sawa yang masih menggeletak di situ, Nyo Ko menjadi heran apa sebabnya ular itu mampu mematahkan Kun-cu-kiam, Segera ia memotong sepotong ranting kayu, ia menusuk bangkai ular, rasanya lunak, tiada sesuatu yang aneh.

Ketika kayu itu ia tusuk ke luka bekas bacokan pedang, tiba2 terbentur pada sesuatu benda yang keras, sedangkan bagian itu adalah perut dan bukan bagian tulang ular.

Nyo Ko bertekad mencari tahu sejelasnya, sekuatnya ia tusukan kayunya, waktu ia tarik kembali ujung kayu itu ternyata sudah terbelah menjadi dua, tampaknya di dalam tubuh ular itu pasti ada sesuatu benda yang tajam.

Ia coba berjongkok dan mengamati lebih teliti, dilihatnya di antara rembesan darah yang merah itu samar2 memancarkan kabut ungu yang tipis, jarak muka Nyo Ko dengan bangkai ular cukup jauh, tapi merasakan semacam hawa dingin yang aneh, semakin mendekat

kepalanya ke bangkai rasa dingin itu semakin keras.

Segera Nyo Ko menjemput kembali kutungan Kun-cu-kiam tadi, ia mengupas kulit daging ular bagian yang terluka itu, seketika hawa dingin tadi bertambah kuat. la terkejut disangkanya ada benda berbisa yang sangat lihay, cepat ia gunakan kutungan Kun-cu-kiam untuk membacok. “trang”, tahu2 pedang yang sudah kutung itu patah lagi menjadi dua.

Sekarang Nyo Ko sudah dapat menduga duduknya perkara, pasti di dalam tubuh ular itu terdapatsesuatu senjata tajam. Segera ia gunakan pedang kutung untuk mengupas kulit daging ular agar lebih bersih, akhirnya kelihatanlah sebatang pedang panjang satu meter yang bercahaya ungu.

Dengan girang Nyo Ko menggunakan pedang, kutung untuk mencungkil batang pedang ungu itu, mendadak “srrr,... ,cret”, pedang ungu itu tercungkil mencelat dan menancap pada batang pohon di sebelah sana hingga lebih setengah batang pedang yang ambles. padahal cara mencungkil tadi tidak terlalu keras, namun pedangnya itu dapat menancap ke batang pohon seperti batang pisang saja empuknya, sungguh senjata yang maha tajam dan belum pernah dilihat Nyo Ko.

Waktu Nyo Ko menyembelih ular dan mengambil pedang ungu, selama itu si rajawali sakti juga terus mengawasi iapun tertarik melihat pedang ungu yang luar biasa itu, se-konyong2 ia menyerobot maju, gagang pedang digigitnya dan dicabut jenis dibawa lari ke tebing gunung sana.

Dalam semalam Nyo Ko telah berulang mengalami peristiwa aneh, ia merasa rajawali buruk rupa itu tak dapat diduga, segera ikut melompat turun ke bawah sana, Dilihatnya tepi tebing sana ada sebuah sungai kecil, dengan menggigit pedang ungu tadi, rajawali itu lantas rendam pedang itu dalam air sungai, agaknya untuk mencucinya.

Diam2 Nyo Ko mengangguk dan paham maksud si rajawali, pedang itu sudah lama mengeram di dalam perut ular berbisa. dengan sendirinya racun juga melekat pada batang pedang itu.

Setelah sekian lamanya si rajawali mencuci pedang, kemudian ia berpaling dan melemparkan pedang itu kepada Nyo Ko. Pedang itu se-akan2 berbentuk selarik sinar ungu menyambar ke arah Nyo Ko,

tapi dengan cepat anak muda itu dapat menangkap gagang pedang, katanya dengan tertawa “Terima kasih atas kebaikan Tiau-heng.” ia periksa, dilihatnya gagang pedang itu tertulis dua huruf Hindu kuno: “Ci-wi” atau mawar ui Nyo Ko pegang pedang itu lurus ke depan menyendalnya perlahan, seketika batang pedang bergetar dan mengeluarkan suara mendengung, nyata batang pedang itu sangat lemas. Barulah mengerti akan persoalannya. “Ah lantaran pedang sangat lemas sehingga dapat mengikuti lenggak-lenggok tubuh ular, makanya tidak sampai mencelakai dan menembus perut ular meski mengeram sekian lamanya di dalam perut ular itu.

Ia coba mengayun pedang ungu itu ke samping, sebatang pohon yang cukup besar kontan tertabas putus, sedikitpun tidak memerlukan tenaga.

Rajawali tadi bersuara pelahan beberapa kali pula dan mendekati Nyo Ko, dengan paruhnya yang bengkok itu ia tarik2 ujung baju Nyo Ko, lalu mendahului melangkah ke sana.

Nyo Ko menduga perbuatan rajawali itu pasti mengandung arti yang daiara, ia segera mengikuti dibelakangnya. Langkah rajawali itu sangat cepat seperti kuda lari saja meski berjalan di antara batu pegunungan dan semak belukar, Nyo Ko keluarkan kemahiran Ginkangnya, tapi rasanya sukar menyusulnya, syukur rajawali itu lantas menunggunya kalau Nyo Ko ketinggalan jauh.

Makin lama tempat yang mereka tuju itu makin rendah dan akhirnya sampai di suatu lembah gunung yang dalam, Tidak lama kemudian sampailah mereka di sebuah gua besar, Rajawali itumengangguk kepala tiga kali di depan gua dan bersuara tiga kali, lalu menoleh, memandangi Nyo Ko.

Dari sikap rajawali itu Nyo Ko menduga, binatang itu seperti sedang menjalankan penghormatan ke dalam gua, ia pikir gua ini pasti didiami oleh orang kosen angkatan tua dan rajawali ini tentunya adalah piaraannya, jika demikian aku harus menurut adat istiadat.

Maka Nyo Ko lantas berlutut dan menyembah beberapa kali di depan gua dan berkata: “Tecu Nyo Ko menyampaikan salam hormat kepada cianpwe, agar sudi memaafkan kedatanganku yang sembrono ini.”

Selang sejenak, tiada terdengar sesuatu jawaban apapun, Rajawali itu menarik lagi ujung bajunya terus melangkah ke depan

gua.

Keadaan dalam gua gelap gulita, entah betul dihuni oleh orang kosen tokoh persilatan atau didiami oleh setan gendruwo, meski hatinya kebat-kebit, tapi mati-hidup tidak dipikirkan lagi, dengan menjinjing pedang pusaka “Ci-wi-kiam yang ditemunya itu, ia terus mengintil di belakang si rajawali sakti.

Sebenarnya gua itu sangat cetek, hanya beberapa langkah sudah buntu. di dalam gua, selain sebuah meja dan sebuah bangku batu tiada sesuatu benda lain lagi.

Rajawali tadi berkaok tiga kali ke pojok gua sana, waktu Nyo Ko memandangnya tertampak di sudut sana ada segundukan batu yang menyerupai kuburan, ia pikir: “Tampaknya ini adalah makam seorang kosen, cuma sayang burung ini takdapat bicara sehingga sukar diketahui asal-usul tokoh ini”

Ketika ia menengadah, tiba2 dilihatnya dinding gua seperti ada tulisan, cuma lembab dan berlumut dinding itu, pula gelap, maka tidak tertampak jelas, Segera Nyo Ko membuat api dan menyalakan sebatang kayu kering, ia kesut lumut dinding gua, benar di situ ada tiga baris huruf. Goresan tulisan sangat halus, tapi melekuk dalam pada batu dinding, tampaknya diukir dengan senjata yang sangat tajam, besar kemungkinan diukir dengan Ci-wi-kiam ini.

Ketiga baris tulisan itu kira2 berarti “Malang melintang lebih 30 tahun di dunia Kangouw, membunuh habis semua musuh, mengalahkan seluruh jago di dunia ini tidak menemukan lawan lagi, maka bertirakat di lembah sunyi ini memperisterikan dan berkawankan rajawali Oho, sungguh sayang, selama hidup hanya mengharapkan seorang lawan sama kuat pun sukar ditemukan, pada bawah ketiga baris huruf itu disebut pula nama penulisnya, yakni: “Kiam-mo Tokko Kiu-pay”

“Kiam-mo Tokko Kiu-pay”, demikian Nyo Ko mengulangi kata2 ini beberapa kali, hatinya merasakan sesuatu yang sukar dilukiskan, dari tulisan di dinding gua itu dapat ditarik kesimpulan bahwa orang kosen itu lantaran tidak mendapatkan tandingan karena jengkel lalu dia mengasingkan diri dilembah sunyi ini, maka dapat dibayangkan betapa tinggi ilmu silat orang ini tentu sukar diukur.

Bahwa orang kosen itu berjuluk Kiam-mo (iblis pedang), dengan sendirinya ilmu pedangnya maha sakti, dia she Tokko dan bernama

Kiu-pay (minta dikalahkan), mungkin dia telah menjelajahi seluruh jagat untuk mencari seorang yang mampu mengalahkan dia dan cita2nya itu tidak pernah terkabul, sebab itulah dia merasa masgul dan hidup menyendiri.

Membayangkan betapa hebat tokoh yang entah hidup di jaman apa itu, tanpa terasa Nyo Ko sangat kagum.

Nyo Ko angkat obornya dan memeriksa pula keadaan dalam gua, namun tidak ditemukan lagi sesuatu bekas lain, diatas makam itupun tidak ada tanda2 lain pula, Ia menduga mungkin setelah tokoh kosen itu meninggal lalu rajawali sakti inilah yang menguruki jenasahnya dengan batu. Mengenai pedang pusaka “mawar ungu” bisa tertelan ke perut ular sawa itu, karena rajawali sakti ini tidak dapat bicara, tampaknya teka-teki ini ta kkan terungkap selamanya.

Begitulah Nyo Ko ter-menung2 sejenak di situ, kemudian ia padamkan api obor, dalam kegelapan pedang pusaka yang dipegangnya itu memancarkan canana ungu yang remang2, teringat olehnya pedang ini pernah digunakan orang kosen Tokko Kiu-pay malang melintang di dunia persilatan tanpa terkalahkan, dan sekarang pedang pusaka ini jatuh ke tangannya, maka ia lantas berlutut dan menyembah lagi beberapa kali di depan makam batu tadi.

Melihat Nyo Ko sangat menghormati makam batu itu, rupanya rajawali sakti sangat senang, kembali ia menjulurkan sayapnya menepuk pundak anak muda itu.

Nyo Ko menjadi teringat tulisan tadi, dimasa Tokko Kiu-pay menyebut si rajawali sakti ini sebagai kawannya, jadi rajawali ini meski binatang kan terhitung angkatan tua pula, kalau kusebut dia Tiau-heng” (kakak rajawali) rasanya juga tak berlebihan.

BegituIah ia lantas berkata kepada burung itu: “Tiau-heng, tanpa sengaja kita bertemuu, agaknya memang ada jodoh antara kita, sekarang kumohon diri untuk pergi. Engkau ingin mendampingi makam Tokko-locianpwe di sini atau hendak berangkat saja bersamaku?”

Rajawali itu berbunyi beberapa kali sebagai jawaban. Sudah tentu Nyo Ko tidak paham artinya, yang jelas burung itu tetap berdiam saja di samping makam, maka Nyo Ko menarik kesimpulan rajawali itu merasa berat untuk meninggalkan kediaman yang sudah ratusan tahun dihuninya ini.

Segera ia merangkul leher rajawali itu dan ber-mesra2an sekian lama dengan dia barulah tinggal pergi.

Selama hidup Nyo Ko tiada mempunyai seorang sahabat karib kecuali saling cinta dengan Siau-liong-li, sekarang bertemu dengan rajawali sakti ini secara kebetulan, walaupun manusia dan binatang, tapi entah mengapa, rasanya sangat cocok sekali, sekeluarnya dari gua itu, terasa berat untuk meninggalkannya, maka setiap melangkah beberapa tindak ia lantas menoleh.

Akhirniya setiap kali ia menoleh, selalu si rajawali sakit berbunyi satu kali sebagai tanggapan menolehnya itu, meski jaraknya sudah semakin jauh, tapi rajawali itu dapat melihat dengan jelas dalam kegelapan dan selalu menjawab dengan berbunyi satu kali bila Nyo Ko menoleh.

Sungguh hati Nyo Ko sangat terharu, mendadak ia berseru: “O, Tiau-heng, jiwaku sudah tidak lama lagi, nanti kalau urusan puteri Kwe - pepeh sudah selesai dan setelah kumohon diri pada Kokoh? segera kudatang ke sini, rasanya tidak sia2 hidupku ini apabila aku dapat terkubur di samping Tokko locianpwe.”

Habis berkata ia memasukkan Ci-wi-kiam ke dalam sarung Kun-cu-kiam, lalu melangkah pergi dengan cepat Sambil berjalan, dalam hati Nyo Ko terus merenungkan pengalaman aneh tadi, terpikir pula olehnya Kun-cu-kiam dan Siok-li-kiam yang dimilikinya bersama Siao-liong-li itu, sepasang pedang ini sebenarnya memberi ramalan yang baik, siapa tahu Kun-cu-kiam akhirnya patah, tampaknya dirinya memang sudah ditakdirkan tak dapat hidup bersama Siao-liong-li sampai hari tua, berpikir sampai di sini ia berduka dan tanpa terasa mencucurkan air mata.

Tengah berjalan, mendadak dari sebelah kanan menyambar tiba sesuatu senjata warna hitam, menyusul dari sebelah kiri juga ada orang menyergapnya. Saat itu pikiran Nyo Ko sedang bergolak dan sama sekali tidak menduga akan diserang oleh musuh dilembah sunyi begini.

Apalagi serangan dari kanan kiri ini juga sangat cepat, dapat menghindarkan yang kiri tentu sukar mengelakkan yang kanan.

Dalam keadaan kepepet Nyo Ko juga tidak sempat melolos pedang, sepat ia meloncat setinggi nya, ia menduga musuh pasti akan

melancarkan serangan susulan waktu ia turun ke bawah, maka selagi terapung di atas, sekaligus ia cabut Ci- wi-kiam dan diputar dengan kencang untuk menjaga diri, dengan begitulah ia turun ke bawah.

Akan tetapi sebelum dia melabrak lawannya, se-konyong2 sesosok bayangan menubruk tiba dari belakang, ternyata si rajawali sakti itu. Dengan cepat rajawali itu menubruk ke semak2 di sebelah kanan, sekali patuk segera seekor ular tergigit olehnya terus dilemparkan ke tanah, menyusul ia lantas menubruk pula ke sebelah kiri, tertampak sinar emas berkelebat, sebuah roda emas menghantamnya rajawali itu bermaksud mematuk roda itu untuk merampasnya, tapi tidak berhasil, sedikit berputar segera paruhnya mematuk lagi..

Dari semak2 pohon situ lantas melompat keluar seorang dengan sepasang rodanya, kiranya Kim-lun Hoat-ong adanya.

Kuatir rajawali itu dicelakai Hoat-ong yang lihay, cepat Nyo Ko berseru: “Silahkan mundur, Tiau-heng, biar aku yang melayani dia.”

Namun sayap kiri si rajawali mendadak membentang ke belakang untuk mencegah Nyo Ko, sedangkan sayap kanan terus menyampuk ke depan.

Serangkum angin keras terus menyamber ke muka Hoat-ong, luar biasa tenaga sabetan sayap itu, biarpun jago silat kelas satu juga tidak sekuat itu.

Kiranya Hoat-ong dan Nimo Singh bergumul dan terjerumus ke jurang, untung ditepi jurang ada sebatang pohon besar, pada detik berbahaya itu Hoat-ong sempat menggunakan sebelah tangannya untuk merangkul batang pohon.

Saat itu Nimo Singh sudah dalam keadaan setengah sadar, namun dia masih tetap merangkul tubuh Hoat-ong dengan mati2an, setelah Hoat-ong mengawasi keadaan sekitarnya, kemudian ia lepaskan rangkulannya pada batang pohon sambil kakinya memancal, dengan tepat kedua orang jatuh pada onggokan semak2 rumput yang lebat terus menggelinding ke bawah mengikuti tebing yang miring itu.

Belasan meter jauhnya mereka ber guling dan baru berhenti setelah sampai di dasar lembah yang dalam itu. Tentu saja sekujur badan mereka babak belur oleh duri dan batu kerikil.

Segera Hoat-ong menggunakan Kim-na-jiu-hoat untuk menelikung tangan Nimo Singh sambil membentak “Lepaskan tidak?”

Dalam keadaan setengah sadar Nimo Singh merasa tidak bertenaga lagi untuk melawan, terpaksa ia lepaskan sebelah tangan dan tangan lain masih mencengkeram punggung orang.

“Hm, kedua kakimu sendiri keracunan hebat dan tidak lekas berusaha menolongnya masih main gila apa kau?” jengek Hoat-ong.

Ucapan ini seperti kemplangan diatas kepala Nimo Singh, cepat ia menunduk, tertampak kedua kaki sendiri sudah membengkak besar dua kali lipat daripada biasanya, ia tahu bila tidak lekas ditolong sebentar lagi kalau racun menjalar keatas tentu jiwanya melayang, ia menjadi nekat, ia melolos ular baja yang terselip di tali pinggang, sambil menggertak gigi ia bacok putus kedua kakinya itu sebatas lutut Seketika darah segar memuncrat, kontan iapun semaput.

Melihat betapa tegas dan perkasanya Nimo Singh, mau-tak-mau Hoat-ong merasa kagum juga. Mengingat orang sudah cacat kedua kaki dan tidak bakalan bersaing lagi dengan dirinya, segerat Hoat -ong menutup beberapa Hiat-to di kaki Nimo Smgh untuk menghentikan cucuran darahnya, habis itu ia mengeluarkan pula obat dibubuhkan pada lukanya serta membalutnya dengan robekan kain baju Nimo Singh.

Pada umumnya Busu (jago silat, Bushu kata orang Jepang) di negeri Thian-tiok mengalami gemblengan fisik yang hebat, rata2 pernah berlatih tidur di atas papan berpaku atau berpisau dan jenis2 ilmu yang menyakitkan lainnya.

Nimo Singh juga ahli dalam ilmu2 itu, maka begitu darahnya mampet, segera ia sanggup bangkit berduduk dan berkata kepada Hoat-ong. “Baiklah, kau telah menolong aku segala sengketa kita yang sudah lalu tak perlu di-ungkat lagi.”

Hoat-ong tersenyum getir, dalam hati ia merasa keadaan sendiri malahan lebih buruk daripada Nimo Singh yang sudah buntung itu, meski buntung, tapi Nimo Singh sudah bebas dari keracunan. Maka Hoat-ong lantas duduk bersila dan mengerahkan tenaga dalam untuk mendesak keluar hawa beracun di telapak kakinya itu.

Lebih satu jam barulah beberapa tetes air hitam dapat ditolak keluar, itupun sudah membuatnya jantung berdebar dan napas

terengah.

Seharian itu mereka lantas istirahat di dasar-lembah itu. Tak terduga menjelang tengah malam. tiba2 terdengar suara tindakan orang mendatang dari kejauhan. Cepat Hoat-ong gusur tubuh Nimo Singh ke dalam semak2, ia sendiri lantas sembunyi di balik pohon.

Sesudah dekat, dikenalinya pendatang itu adalah Nyo Ko, anak muda itu mengintil di belakang seekor burung raksasa aneh, sekejap saja sudah lewat ke sana.

Mengingat racun dalam tubuhnya seketika sukar dibersihkan, timbul pikiran Hoat-ong hendak merobohkan Nyo Ko untuk merampas obat penawarnya, Sebab itulah mereka lantas sembunyi di situ begitu Nyo Ko kembali lagj, segera mereka menyergapnya. Untung kedua orang itu habis terluka dan banyak berkurang tenaganya, kalau tidak pasti Nyo Ko bisa celaka.

Begitulah sesudah Nyo Ko terhindar dari sergapan, dilihatnya si rajawali sakti pedang melabrak Hoat-ong dengan sengit, caranya menubruk dan menyabet dengan sayapnya serta caranya mengelak seluruhnya bergaya dan beraturan, tentunya burung ini sudah lama mengikuti orang kosen yang tak terkalahkan sebagai Tokko Kiu-pay, maka sudah apal sekali semua jurus ilmu silat sehingga tokoh semacam Hoat-ong juga cuma bertempur sama kuatnya saja melawan rajawali.

Makin lama Hoat-ong makin heran dan kuatir Nyo Ko berdiri di samping dengan pedang terhunus, kalau anak muda itu ikut mengerubutnya pasi dirinya bisa celaka, iapun heran darimana datangnya burung raksasa, kalau saja majikannya juga muncul maka tamatlah riwayatnya hari ini.

Berpikir sampai di sini, mendadak kedua rodanya menyilang di depan dada untuk menahan patokan si rajawali, habis itu cepat ia melompat mundur sambil berseru: “Bocah she Nyo, darimanakah kau mendatangkan makhluk ini?”

Sebelah tangan Nyo Ko merangkul leher rajawali dengan mesra, lalu menjawab: “Ini adalah sahabat karibku, kakak Sin-tiau (rajawali sakti), Hendaknya jangan kau bikin marah dia. kalau dia terbang dan menubruk dari atas, sekali patuk tentu kepalamu akan berlubang besar.”

Hoat-ong percaya ucapan Nyo Ko itu, berdiri saja sudah begitu tinggi rajawali itu, apalagi kalau terbang ke atas, cara bagaimana melawannya nanti? Karena itu ia cuma berdiri saja dan bungkam.

Terdengar Nyo Ko berkata pula: “Tiau-heng, engkau mengantar aku ke sini, kawanan penjahat ini menjadi ketakutan melihat kesaktianmu, rasanya tiada aral melintang lagi di depan sana, bolehlah kita berpisah di sini saja.”

Sin-tiau itu memandang sekejap ke arah Hoat-ong dan Nimo Singh, habis itu cuma diam saja.

“Baiklah, jika engkau suka boleh awasi kedua orang ini, aku mohon diri buat berangkat lebih dulu:” kata Nyo Ko sambil memberi hormat dan melangkah pergi.

Karena kuatirkan bayi puteri Kwe Cing itu, maka ia berlari secepatnya ke gua itu, baru sampai di mulut gua sudah terdengar suara Li Bok-chiu menegurnya: “Ke mana kau sejak tadi? Di sini ada setan gentayangan yang terus menerus menangis saja, sungguh mengganggu dan menjemukan.”

“Mana ada setan?” ujar Nyo Ko. Belum lenyap suaranya, tiba2 dari jauh berkumandang suara orang-menangis keras, Keruan ia terkejut, ia pikir masakah di dunia ini benar2 adalah setan segala?

Suara tangisan yang tadi kedengaran sangat jauh itu, dalam sekejap saja sudah mendekat, rasanya cuma beberapa puluh meter saja di luar gua sana.

Segera Nyo Ko melolos pedang Ci-wi-kiam dan mendesis pada Li Bok-chiu: “Kau jaga anak itu, biar kubereskan dia, Li-supek.”

Serentak Li Bok-chtu merasakan hawa dingin dilihatnya sinar ungu yang samar2 dalam kegelapan, jelas senjata yang dipegang Nyo Ko adalah sebuah pedang mestika, Dengan heran ia tanya.

“Darimana kau mendapat pedang ini?”

Belum lagi Nyo Ko menjawab, tiba2 terdengar orang di luar gua itu sedang berteriak dan menangis. “Oh, buruk amat nasibku ini isteriku dibunuh orang, kedua putraku hendak saling bunuh membunuh pula.”

Mendengar itu, legalah hati Nyo Ko, jelas itulah suara manusia dan sama sekali bukan setan segala. ia coba melongok keluar, di bawah cahaya bintang yang remang2 kelihatan seorang lelaki tinggi besar dengan rambut semerawut, pakaiannya robek dan compang camping, tangan menutupi muka sambil menangis dan ber-putar2 dengan cepat di situ, bagaimana wajahnya tak terlihat jelas.

“Huh, rupanya seorang gila, lekas usir dia agar tidak mengganggu tidur anak ini,” jengek Li Bok-chiu.

Sementara itu lelaki tadi sedang menangis dan sesambatan pula: “di dunia ini aku cuma mempunyai dua anak ini, tapi mereka justeru hendak saling membunuh, lalu apa artinya hidupku ini?”

Sambil berkata ia terus menangis ter-gerung2 dengan sedihnya.

Hati Nyo Ko tergerak, ia pikir mungkin inilah dia? Segera ia memasukkan pedang kesarungnya: “Apakah di situ Bu-locianpwe adanya...?”

Orang itu menangis di ladang sunyi, soalnya karena hatinya teramat berduka, tak diduganya di lereng pegunungan ini ada orang lain, segera berhenti menangis balas menegur dengan suara bengis: “Siapa kau? Apa yang kau lakukan secara sembunyi2 di sini?”

Nyo Ko memberi hormat dan menjawab: “Cayhe bernama Nyo Ko, apakah cianpwe she Bu dan bernama Sam-thong?”

Orang ini memang betul adalah Bu Sam thong, dahulu dia dilukai Li Bok-chiu dengan jarum berbisa dan jatuh kelengar, waktu siuman kembali, dilihatnya Bu Sam-nio, isterinya sendiri sedang mengisap darah beracun dari lukanya itu, ia terkejut dan berseru mencegah sambil mendorong sang isteri.

Akan tetapi sudah terlambat, air muka sang isteri kelihatan hitam membiru. Nyata Bu Sam-nio telah mengorbankan diri sendiri demi untuk menyelamatkan sang suami, ia tahu ajalnya sudah dekat, sambil mengelus kepala kedua puteranya ia menyatakan penyesalannya yang tidak dapat membahagiakan suami sejak mereka menikah, sebab sang si suami mencintai perempuan lain. Namun apa daya, nasi sudah menjadi bubur, harapannya sekarang hanya memohon sang suami suka jadi manusia berguna bagi negara dan bangsa serta hidup rukun selamanya.

Habis meninggalkan pesan itu Bu Sam-nio lantas menghembuskan napasnya yang penghabisan.

Karena kematian isterinya itu, saking berdukanya penyakit Bu Sam-thong kembali kumat, melihat kedua puteranya mendekap diatas mayat ibunya dan sedang menangis sedih, pikiran Bu Sam-thong serasa kosong, apapun tidak tahu lagi dan segera pergi tanpa arah tujuan.

Begitulah ia terus luntang lantung selama beberapa tahun di dunia Kangouw dalam keadaan tidak waras, It-teng Taysu mendapat berita itu dan mengirim anak muridnya untuk menjemput Bu Sam-thong ke Tayli, disitulah Bu Sam-thong akhirnya dapat disembuhkan.

Kemudian Bu Sam-thong mendapat kabar pula dari Cu Cu-liu yang menghadiri pertemuan besar para ksatria, bahwa kedua puteranya itu kini sudah dewasa serta sudah diajari It-yang-ci oleh Cu Cu-liu.

Tentu saja Bu Sam-thong sangat girang dan terkenang kepada putera2nya, ia lantas mohon diri pada sang guru dan berangkat ke Siangyang untuk menjenguk anak2nya.

Setiba Bu Sam-thong di Siangyang, kebetulan Kim lun Hoat-ong habis mengacau di kota itu, Kwe Cing terluka dan Ui Yong baru melahirkan, setelah menemui Cu Cu-liu dan Kwe Hu, Bu Sam-thong mendapat keterangan bahwa kedua puteranya itu telah minggat untuk saling berkelahi.

Tentu saja Sam-thong sangat berduka dan teringat kepada pesan sang isteri, cepat ia memburu keluar kota untuk mencari Bu Siu-bun dan Bu Tun-si.

Akhirnya Bu Sam-thong dapat menemukan kedua puteranya disuatu kelenteng rusak. Sudah tentu kedua saudara Bu sangat gembira dapat bertemu kembali dengan sang ayah. Tapi ketika persoalan Kwe Hu dibicarakan, kedua bersaudara itu tidak mau mengalah.

Meski didamperat atau dibujuk dengan halus oleh sang ayah agar kedua pemuda itu jangan memikirkan Kwe Hu lagi, namun sukar terlaksana gagasan demikian. Di depan sang ayah memang kedua saudara Bu tidak berani bermusuhan, tapi dibelakang ayahnya mereka lantas ribut.

Malamnya kedua saudara itu berjanji akan mengadakan pertarungan menentukan di tempat sepi.

Bu Sam-thong sangat mendongkol dan berduka setelah mencuri dengar pembicaraan kedua anaknya serta mendahului mendatangi tempat yang telah ditentukan kedua anak muda itu dengan maksud mencegah pertarungan mereka. Semakin dipikir semakin berduka hatinya hingga akhirnya Bu Sam thong menangis sesambatan di ladang pegunungan yang sunyi itu.

Bu Sam-thong belum pernah kenal Nyo Ko, dalam keadaan sedih, tanpa terasa ia menjadi gusar karena merasa terganggu, segera ia membentak “Siapa kau? Darimana kau kenal namaku?”

“Paman Bu,” jawab Nyo Ko, “Siautit (keponakan) pernah mondok di tempat Kwe-tayhiap di Thoa-ho-to bersama kedua saudara Tun-si dan Siu-bun waktu kami sama2 kecil. Selama ini nama paman sudah kukenal dan kukagumi.”

Bu Sam-thong mengangguk. “Dau apa yang kau lakukan di sini? Aha, tentu kau hendak menjadi wasit dalam pertandingan Siubun dan Tun si ini. Hm, kau mengaku sahabat mereka, mengapa kau tidak berusaha melerai, sebaliknya malah mendorong dan ingin melihat keramaian, macam sahabat apa kau ini?”

Makin bicara makin bengis, segenap rasa gusarnya se-akan2 hendak di-lampiaskan atas diri Nyo Ko, maka sambil mendamprat terus melangkah maju dan angkat telapak tangan.

Melihat berewok orang se-akan2 menegak, sikapnya garang, Nyo Ko pikir sebagai murid It-teng Taysii, tentu ilmu silat orang sangat tinggi, kenapa mesti bergebrak dengan dia tanpa sebab. Karena itu ia lantas menyurut mundur dan berkata: “Sesungguhnya siautit tidak tahu kedua saudara Bu hendak bertanding di sini, harap paman jangan salah paham padaku.”

“Omong kosong!” bentak Bu Sam-thong. “Kalau kau tidak tahu, mengapa kau berada di sini? Dunia sebesar ini, kenapa kau justeru berada di lembah sunyi ini?”

Diam2 Nyo Ko mendongkol, ia pikir orang ini benar2 gila dan sukar diajak bicara, apalagi pertemuannya di tempat sunyi ini memang betul jaga sangat kebetulan, karena itu ia menjadi serba susah untuk

menjawab.

Melihat orang ragu2 dan diam saja, Bu Sam-thong menganggap bocah ini pasti bukan orang baik2, dasar otaknya pernah terganggu, pula, sudah pernah patah hati, maka setiap kali melihat pemuda cakap tentu timbul rasa jemunya. Apalagi dia sedang gemas dan tak terlampiaskan, tanpa bicara lagi segera menabok ke pundak Nyo Ko.

Namun Nyo Ko sempat mengegos sehingga serangan tangan Bu Sam-thong itu mengenai tempat kosong" Cepat Bu Sam-thong tarik tangannya terus menyikut.

Nyo Ko tidak berani ayal, melihat serangan orang yang keras itu, cepat ia menggeser ke samping untuk menghindar lagi.

"Hebat juga Ginkangmu," seru Bu Sam-thong "Hayolah lekas keluarkan pedangmu!"

Pada saat itulah tiba2 bayi di dalam gua terjaga bangun dan menangis pula, pikiran Nyo Ko tergerak ia tahu Bu Sam-thong sangat benci kepada Li Bok chiu yang telah membunuh isterinya, kalau kepergok pasti akan bergebrak mati2an. sedangkan kedua orang sama2 lihaynya, sekali mulai bertarung pasti tidak kenal ampun lagi, bisa jadi si bayi akan keserempet bahaya.

Karena itu Nyo Ko lantas berkata dengan tertawa: "Paman Bu, siautit mana berani bergebrak dengan engkau? Tapi kalau engkau tetap menyangsikan pribadiku, akupun tidak berdaya, Begini, asal kubiarkan engkau menyerang tiga kali dan Siautit pasti takkan balas menyerang, jika engkau tidak berhasil membinasakan aku, maukah engkau segera pergi dari sini"

Bu Sam-thong menjadi marah, bentaknya: "Anak setan, temberang benar kau ini, tadi aku sengaja menahan diri dan tidak menyerang sungguh2, lalu kau berani memandang enteng padaku?" Mendadak jari telunjuk kanan menutuk ke depan, ia telah mengeluarkan ilmu jari sakti It - yang - ci ajaran It-teng Taysu.

Diam2 Nyo Ko prihatin, tertampak jari orang bergerak pelahan, tapi Hiat-to setengah badan sendiri se-akan2 terkurung oleh jarinya ini, bahkan sukar diketahui Hiat-to mana yang akan diarah jari orang, justeru tidak diketahui arah serangan lawan, terpaksa janji "takkan balas menyerang44 tidak dapat ditepati lagi, Dalam keadaan tiada jalan lain, cepat Nyo-Ko menyelentik dengan kedua jarinya, inilah

Sian-ci-sin-thong" (selentikan jari sakti) ajaran Ui Yok-su.

Sian-ci-sin-thong dan It-yang-ci sama2 terkenal selama berpuluh tahun ini dan masing2 mempunyai keunggulannya sendiri. Tapi latihan Nyo Ko masih cetek, dengan sendirinya sukar menandingi latihan Bu Sam-thong yang sudah berpuluh tahun lamanya itu.

Maka begitu jari kedua orang saling bentrok, seketika lengan kanan Nyo Ko tergetar, sekujur badan terasa panas dan terdesak mundur beberapa tindak barulah dapat berdiri tegak kembali.

Bu Sam-thong bersuara heran, katanya: "Eh, tampaknya kau memang pernah berdiam di Tho-hoa-to." Dan karena merasa segan terhadap Ui Yoksu, pula merasa sayang terhadap Nyo Ko yang masih muda tapi sudah mampu menandinginya, maka ketika serangan kedua kalinya ia lantas memperingatkan lebih dulu: "Awas tutukan kedua ini, kalau tidak mampu menangkis janganlah menangkis agar tidak rusak badanmu, aku takkan mencelakai jiwamu."

Habis berkata ia terus menubruk maju dan jarinya kembali menutuk pula, sekali ini yang di arah adalah perut Nyo Ko yang meliputi berbagai Hiat-to di bagian itu.

Nyo Ko merasa tidak sanggup menahan lagi dengan Sian-ci-sin-thong apabila jarinya tidak mau dipatahkan, dalam keadaan kepepet, tiba2 ia tarik pedang Ci-wi-kiam dan dibuat tameng di depan perutnya.

Batang pedang Ci-wi-kiam cuma beberapa senti lebarnya, namun berhawa dingin dan berbatang lemas, sedikit tergetar saja, sudah memancarkan cahaya ungu. Ketika jari Bu Sam-thong mendekat dan merasakan ketajaman pedang itu, cepat ia menarik kembali jarinya.

Hanya terkejut sebentar saja, menyusul tutukan ketiga kalinya dilontarkan lagi oleh Bu Sam-thong, sekali ini secepat kilat mengarah batok kepala di tengah alis Nyo Ko, ia menduga betapa hebat pedangnya, juga tidak sempat diangkat untuk membela diri.

Tak terduga, sekilas timbul akal aneh dalani benak Nyo Ko, mendadak ia memutar Ci-wi-kiam ke atas, bukannya untuk menangkis, sebaliknya ujung pedang diacungkan ke dada sendiri terus di-tusukkannya.

Gerakan ini sangat berbahaya, Bu Sam-thong terkejut, cepat tutukan jarinya itu diurungkan dan tangannya menyamber ke bawah

dengan maksud merebut pedang Nyo Ko untuk menyelamatkan jiwanya.

Ternyata gerakan menusuk dada sendiri ini adalah tipuan Nyo Ko belaka, ketika ujung pedang menyentuh bajunya, segera ia tarik ke bawah dan segera diputar pula untuk melindungi seluruh tubuh nya, betapapun cepat gerakan Bu Sam-thong ini tetap terlambat sedetik sehingga tangannya hampir saja tertabas oleh pedang pusaka Nyo Ko itu.

Sekarang Nyo Ko benar2 telah mengalah tiga kali serangan tanpa balas menyerang, ia mulai mengeluarkan ilmu pedangnya, seketika Bu Sam thong merasa terkurung oleh hawa dingin yang tak tertahankan meski lihay It-yang-ci juga tidak dapat menghadapi pedang- mestika Nyo Ko ini.

Setelah melengak dan merasa kewalahan, Bu Sam-thong melompat mundur, dengan lesu ia berkata: “Hai, benar2 ksatria timbul dari kaum muda, tua bangka macamku sudah tak berguna lagi.”

Nyo Ko merasa rikuh karena telah mengibul orang tua itu, cepat ia simpan kembali pedangnya, katanya sambil memberi hormat: “Kalau paman tidak bermaksud baik merampas pedang untuk menyelamatkan jiwaku, tentu siautit sukar menghindari tutukan ketiga kalinya tadi.”

Hati Bu Sam thong rada terhibur karena Nyo Ko membeberkan sendiri tipu akalnya tadi, katanya gegetun: “Dahulu Ui Yong telah mengalahkan aku dengan akalnya, sekarang aku dikalahkan pula olehmu, ya orang kasar macam kami ini, memang bukan tandingan kaum muda yang cerdik pandai...”

Belum habis ucapannya, tiba2 dari jauh ada suara orang mendatangi jelas yang datang ada dua orang. Cepat Nyo Ko menarik Bu Sam thong sembunyi di balik semak2 pohon sana. Sesudah dekat, nyata kedua pendatang itu memang betul Bu Tun-si dan Bu Siu-bun.

Siu-bun berhenti dulu di sini dan memandang sekitarnya, lalu berkata: “Toako, tempat ini cukup lapang, boleh di sini saja,”

“Baik,” jawaban Tun-si. Dia tidak suka banyak bicara, sret, segera pedang diIolosnya.

sebaliknya Siu-bun tidak lantas mencabut pe-dangnya, katanya

pula: “Toako, pertarungan ini andaikan aku kalah dan kau tidak mau membunuh aku, apapun juga adikmu ini juga tak ingin hidup lagi di dunia ini. Mengenai menuntut balas kematian ibu dan merawat ayah serta melindungi adik Hu, ketiga tugas besar ini hendaklah Toako yang memikulnya semua,”

Mendengar ini, hati Bu Sam-thong menjadi pedih dan meneteskan ar mata.

Sementara itu Bu Tun-si lagi menjawab “Asal kan sama2 tahu, buat apa banyak bicara lagi. Kalau aku yang kalah, juga begitulah harapanku.” Habis ini ia angkat pedangnya dan pasang kuda.

Namun Bu Siu-bun tetap tidak melolos pedangnya, tiba2 ia melangkah maju beberapa tindak dan berkata: “Toako, sejak kecil kita sudah kehilangan ibu dan jauh berpisah dengan ayah, kita kakak beradik hidup berdampingan dan tak pernah bertengkar bahwa sampai terjadi seperti sekarang ini, apakah Toako marah kepada adik?”

Tun-si menjawab: “Agaknya kejadian ini sudah takdir adikku, kita tidak berkuasa.”

“Baiklah, tak peduli siapa yang hidup dari mati, selamanya jangan membocorkan rahasia kejadian ini agar ayah dan adik Hu tidak berduka,” kata Siu-bun.

Bu Tun-si mengangguk dan menggenggam tangan Siu-bun dengan erat, kedua bersaudara berdiri berhadapan tanpa bicara sampai sekian lama.

Bu Sam-thong tak dapat menahan- perasaan nya dan bermaksud melompat keluar untuk menegur perbuatan bodoh kedua anak muda itu, tiba2 terdengar kedua orang itu sama2 berseru: “Baiklah, mulai!” Berbareng mereka lantas melompat mundur.

Cepat sekali Siu-bun lantas melolos pedangnya dan “sret-sret-sret” tiga kali tanpa bicara lagi ia menyerang dengan cepat. Namun Tun-si dapat menangkisnya dan balas menyerang dua kali ke tempat mematikan di tubuh adiknya.

Bu Sam-thong berkuatir melihat serangan lihay itu, dilihatnya Siu-bun dapat mengelakkan serangan maut itu dengan mudah. Di lembah sunyi itu terdengar suara benturan pedang yang nyaring, kedua kakak beradik ternyata bertempur dengan mati2an tanpa kenal ampun.

Tentu saja Bu Sam-thong jadi sedih dan kuatir pula, keduanya sama2 putera kesayangannya, selamanya ia pandang sama, tidak pernah pilih kasih.

Serang menyerang kedua anak muda itu semakin ganas seperti menghadapi musuh saja layaknya, kalau pertarungan itu berlangsung terus, akhirnya pasti ada yang celaka, Saat ini kalau Bu Sam-thong mau perlihatkan dirinya dan mencegah, pasti kedua anak muda itu akan berhenti bertempur. Tapi sekarang ini, besok juga pasti akan mengadu jiwa pula, betapapun ia tak dapat senantiasa mengawasi kedua anak muda itu. Begitulah Bu Sam-thong semakin sedih memikirkan betapa malang nasib keluarganya itu, tanpa terasa air matanya bercucuran.

Sejak kecil Nyo Ko memang tidak akur dengan kedua saudara Bu kecil itu, sesudah dewasa dan bertemu juga tetap tidak cocok. Seperti juga umumnya manusia, kalau melihat orang lain susah, maka timbul rasa senangnya.

Semula Nyo Ko juga bersyukur kedua saudara Bu itu saling genjot sendiri Tapi ketika melihat Bu Sam-thong sangat berduka, tiba2 timbul rasa bajiknya, terutama bila mengingat jiwa sendiri sudah tidak panjang lagi, pikirnya: “Selama hidupku tidak pernah berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain, setelah kumati tentu Kokoh akan berduka, selain itu yang akan teringat pada diriku paling2 juga cuma Thia Eng, Liok Bu-siang dan Kongsun Lik-oh beberapa nona cantik itu saja. Apakah tidak lebih baik sekarang kulakukan sesuatu yang berguna agar paman Bu ini selama hidup akan selalu ingat pada kebaikanku ini?”

Setelah ambil keputusan itu, segera ia membisiki-Bu Sam-thong: “Paman Bu, aku ada suatu akal yang dapat menghentikan pertarungan kedua kakak Bu.”

Hati Bu Sam-thong bergetar, ia berpaling dengan penuh rasa terima kasih dan air matanya masih bercucuran namun tampaknya ia masih ragu2 karena tidak tahu Nyo Ko mempunyai akal bagus apa untuk memecahkan persoalan pelik ini?

“Cuma terpaksa aku harus bikin susah kedua saudara Bu, hendaknya paman jangan marah padaku,” bisik Nyo Ko pula.

Dengan kencang Bu Sam-thong genggam kedua tangan Nyo Ko,

saking terharu hatinya hingga tidak sanggup bicara, Sejak muda ia sudah tergoda oleh urusan cinta, tapi sejak isterinya meninggal rasa terharu atas budi kebaikan sang isteri yang rela mengorbankan jiwa sendiri untuk menyelamatkannya itu lambat laun membuat cinta kepayangnya kepada kekasihnya dahulu mulai hambar setelah tambah tua harapannya hanya tercurah pada kedua puteranya saja, biarpun jiwa sendiri harus dikorbankan iapun rela.

Karena itu ketika mendengar ucapan Nyo Ko tadi pada saat ia sudah putus harapan, tentu saja ia sangat girang se-akan2 mendapatkan wahyu.

Melihat sikap Bu Samthong, Nyo Ko menjadi terharu dan pedih hatinya, ia pikir kalau ayahku masih hidup, tentu beliau juga sayang padaku seperti ini.

Dengan suara tertawa ia lantas berkata pula: “Hendaklah paman Bu diam saja di sini dan jangan se-kali2 diketahui mereka, kalau tidak akalku akan gagal total,”

Dalam pada itu pertarungan kedua saudara Bu semakin sengit dan benar2 mengadu jiwa, Walaupun begitu dalam pandangan Nyo Ko, kepandaian kedua Bu cilik itu sesungguhnya belum ada tiga bagian daripada seluruh kepandaian Kwe Cing.

Pada saat itulah mendadak Nyo Ko bergelak tertawa terus memperlihatkan dirinya.

Tentu saja kedua saudara Bu terkejut, berbareng mereka melompat mundur, bentak mereka sambil menatap tajam kepada Nyo Ko: “Untuk apa kau datang ke sini?”

“Kalian sendiri untuk apa berada di sini?” jawab Nyo Ko dengan tertawa.

Bu Siu-bun ter-bahak2, katanya: “Karena iseng di malam sunyi im, maka kami bersaudara berlatih ilmu pedang di sini.”

Diam2 Nyo Ko mengakui Bu cilik itu lebih cerdik, meski berdusta tapi cara, bicaranya seperti sungguh2, segera ia menjengek. “Hm, berlatih kok serang menyerang secara mati2-an? Hehe, giat amat cara kalian terlatih?”

Bu Tun-si menjadi gusar damperatnya: “Enyah lah kau, urusan

kami tidak perlu kau ikut urus!”

“Ha, kalau benar2 berlatih sudah tentu aku tidak perlu urus,” jengek Nyo Ko pula, “Tapi setiap kali kalian serang menyerang, yang kalian pikirkan melulu adik Hu belaka, mau-tak-mau aku harus ikut urus,”

Mendengar ucapan “adik Hu” yang sengaja dibikin mesra oleh Nyo Ko itu, seketika hati kedua saudara Bu itu tergetar Dengan gusar Siu-bun lantas mendamperat pula: “Kau mengaco belo apa?”

Dengan tegas Nyo Ko berucap lagi: “Adik Hu... kau dengar tidak? Adik Hu-ku tersayang itu puteri kandung paman dan bibi Kwe, betul tidak? urusan perjodohan harus berdasarkan idzin ayah ibu, benar tidak? sedangkan paman Kwe sudah lama menjodohkan adik Hu kepadaku, hal ini kan sudah kalian ketahui, tapi kalian malah bertanding pedang di sini untuk memperebutkan bakal isteriku itu, memangnya kalian ini anggap aku Nyo Ko ini manusia atau bukan?”

Kata2 Nyo Ko tegas dan bengis, seketika dua saudara Bu tak mampu menjawab. Mereka memang tahu Kwe Cing ada maksud memungut Nyo Ko sebagai menantu, tapi Ui Yong dan Kwe Hu sendiri tidak suka padanya.

Kini isi hati mereka mendadak dibongkar oleh Nyo Ko, kedua saudara Bu itu menjadi saling pandang dengan bingung.

Dasar Siu-bun memang lebih cerdik, segera ia belas mendengus: “Huh, bakal isteri apa? Berani juga kau mcngucapnya! Apa buktinya kau sudah dijodohkan dengan adik Hu? Adakah comblangnya? Apa kau sudah memberi panjer? sudahkah ber-tunangan?”

“Haha, memangnya kalian berdua yang sudah dijodohkan dengan dia, sudah ada comblangnya dan telah diluluskan orang tuanya?” balas Nyo Ko menjengek.

Maklumlah pada jaman dinasti Song, adat istiadat urusan perkawinan dipandang sangat penting, setiap perjodohan harus seidzin orang tua dan harus ada saksi2 comblangnya.

Sudah tentu hubungan kedua saudara Bu dengan Kwe Hu belum sampai sejauh itu, mereka menjadi bungkam oleh pertanyaan Nyo Ko.

Setelah berpikir sejenak, kemudian Siu-bun menjawab: “Bahwa

Suhu bermaksud menjodohkan adik Hu padamu, hal itu memang betul. Nantun Subo (ibu guru) justeru menjatuhkan pilihannya atas satu diantara kami berdua. jadi sesungguhnya kedudukan kita bertiga sekarang adalah sama, siapapun belum punya hak. Soal siapa yang keluar sebagai pemenang kelak adalah sukar diramalkan.?"

Nyo Ko tidak menjawab, ia menengadah dan bergelak tertawa, "Apa yang kau tertawakan?" damperat Siu-bun dengan gusar. "Memangnya ucapanku salah?"

"Ya, salah, salah besar!" jawab Nyo Ko, "Bahwa paman Kwe suka padaku sudah tidak perlu di sangsikan lagi, malahan bibi Kwe juga sangat suka padaku, kalian berdua mana dapat di bandingkan dengan diriku."

"Hm, yang penting kenyataannya tiada berguna beromong kosong," jengek Siu-bun pula.

"Haha, untuk apa aku beromong kosong?" ujar Nyo Ko, "Bibi Kwe diam2 sudah menjodohkan puterinya padaku, kalau tidak buat apa kutolong ayah dan ibu mertuaku dengan mati2an, itu lantaran mengingat akan adik Hu itulah. Nah, coba katakan, apakah Subomu pernah berjanji kepada kalian?"

Kedua Ba cilik itu saling pandang dengan bingung, mereka merasa sang ibu guru memang tidak pernah memberi janji ucapan apapun, malahan hanya saja belum pernah mengunjuk keinginan hendak memungut menantu salah seorang di antara mereka. jangan2 ibu gurunya itu memang betul telah menjodohkan Kwe Hu kepada bocah she Nyo ini?

Tadinya kedua saudara itu hendak mengadu jiwa sendiri, tapi sekarang mendadak diantara mereka diselipi seorang lawan, seketika timbul rasa persatuan kedua saudara itu untuk menghadapi musuh bersama.

Seperti diketahui Nyo Ko pernah mengintip dan mendengar percakapan Kwe Hu dengan kedua saudara Bu itu, maka ia sengaja hendak memancing rasa cemburu mereka, dengan tertawa ia berkata pula "Adik Hu pernah berkata padaku bahwa kedua kakak Bu bersaing memperebutkan dia, karena tak dapat menolak, terpaksa adik Hu menyatakan menyukai ke-dua2nya. Padahal, hahaha, masa ada perempuan baik2 di dunia ini sekaligus mencintai dua orang lelaki. Adik Hu adalah gadis yang suci bersih, tidak mungkin terjadi begitu,

Nah biar kukatakan sejujurnya pada kalian, bahwa menyukai kedua2nya berarti satupun tidak disukainya."

Lalu ia sengaja menirukan lagak lagu ucapan Kwe Hu pada malam itu: "O, Kakak Bu cilik, mengapa engkau selalu merecoki aku, masakah kau tidak tahu perasaanku padamu? O, kakak Bu besar rasanya lebih baik aku mati saja."

Seketika air muka kedua saudara Bu berubah ucapan Kwe Hu dikatakan kepada mereka secara tersendiri tatkala itu tiada orang ketiga yang hadir disitu. Kalau saja Kwe Hu tidak menceritakan kembali padanya, darimana Nyo Ko mengetahuinya? Hati mereka terasa sakit seperti disayat, rupa nya memang beginilah makanya selama ini Kwe Hu tidak mau menerima lamaran mereka...

Paras air muka kedua saudara Bu itu dapatlah Nyo Ko mengetahui bahwa akalnya telah mencapai sasarannya, segera ia berkata pula dengan sungguh2- "Pendek kata, adik Hu adalah bakal isteriku, sesudah menikah kami akan hidup bahagia sampai kakek2 dan nenek2..." Sampai di sini, tiba2 terdengar di belakang ada suara orang menghela napas pelan, kedengarannya mirip benar dengan suara Siao-liong-li.

Nyo Ko terkejut dan hampir2 saja berseru memanggil, tapi segera ia menyadari suara itu adalah suara Li Bok chiu di dalam gua, orang ini se-kali2 tidak boleh dipertemukan dengan keluarga Bu ini.

Segera ia berkata pula kepada kedua saudara Bu: "Nah, makanya kalian jangan bermimpi dan buang2 tenaga percuma, Mengingat kebaikan bakal ayah dan ibu mertuaku, biarlah urusan kalian ini tidak kupikirkan lagi, kalian boleh pulang saja ke Siangyang untuk membantu ayah mertuaku menjaga benteng itu, kukira itulah tugas yang lebih utama bagi kalian."

Begitulah terus menerus ia menyebut Kwe Cing dan Ui Yong sebagai bakal ayah dan ibu mertuanya.

Sedih dan lesu kedua saudara Bu dan saling genggam tangan dengan kencang, kata Siu-bun dengan lemah: "Baiklah, Nyo-toako, kudoakan semoga engkau dan Kwe-sumoay hidup bahagia, kami bersaudara akan pergi jauh di rantau dan anggaplah di dunia ini- tak pernah ada kami berdua ini."

Habis berkata mereka lantas membalik tubuh, diam2 Nyo Ko

bergirang karena maksud tujuannya kelihatan akan tercapai ia pikir meski kedua Bu cilik itu akan dendam padanya, tapi kelak keaua bersaudara itu pasti akan rukun dan saling sayang sebagaimana yang diharapkan Bu Samthong.

Bu Sam-thong juga bergirang setelah menyaksikan Nyo Ko berhasil membikin kedua puteranya berhenti bertempur sendiri, dilihatnya kedua anak muda itu bergandengan tangan dan melangkah pergi, tanpa tertahan ia terus berseru: “Anak Bun dan anak Si, marilah kita berangkat bersama.”

Kedua Bu cilik melengak kaget, mereka menoleh dan memanggil “ayah” berbareng, Bu Sam-thong lantas memberi hormat kepada Nyo Ko dan berkata: “Adik Nyo, selama hidupku ini takkan melupakan budi pertolonganmu.”

Nyo Ko mengerut kuning, ia pikir sungguh sembrono orang tua ini berbicara demikian di hadapan kedua Bu cilik, baru saja ia hendak membingungkan mereka dengan perkataan lain, namun Bu Siu bun sudah mulai curiga, katanya tiba2 kepada Tun-si.

“Toako, apa yang dikatakan bocah she Nyo tadi belum tentu betul.”

Meski Bu Tun-si tidak banyak omong, tapi kecerdasannya tidak di bawah sang adik, ia pandang sekejap kepada ayahnya, lalu mengangguk kepada Siu-bun.

Melihat urusan bisa runyam, cepat Bu Samthong menambahkan: “Eh, kalian jangan salah wesel, sama sekali aku tidak minta adik Nyo ini untuk melerai kalian.”

Sebenarnya kedua Bu cilik cuma curiga saja dan belum tahu persis urusan yang sesungguhnya, tapi mereka menjadi curiga setelah sang ayah bermaksud menutupi persoalannya, segera mereka ingat hubungan Nyo Ko dengan Kwe Hu biasanya tidak cocok pula Nyo Ko sangat mencintai Siao-liong-li, jadi apa yang dikatakan Nyo Ko besar kemungkinan tidak betul.

“Toako,” kata Siu-bun kemudian, “Marilah kita pulang ke Siangyang untuk menanyai adik Hu sendiri.”

“Benar,” jawab Tun-si. “Ocehan orang lalu masakah dapat menipu kita,”

Segera Siu-bun berkata kepada Bu Sam-thong: “Ayah, marilah engkau ikut juga ke Siangyang, Temuilah Suhu dan Subo, mereka kan sahabatmu.”

“Aku... aku...” muka Bu Sam-thong menjadi merah, ia bermaksud memperlihatkan wibawa seorang ayah untuk mengomeli kedua. ,puteranya, tapi kuatir kedua anak muda itu hanya mengiakan di depannya, tapi di belakangnya akan bertarung mati2an pula.

Nyo Ko lantas menjengek: “Saudara Bu, memangnya sebutan “adik Hu” boleh kau panggil se-sukamu? selanjutnya kularang kau menyebutnya, bahkan dalam hatipun tidak boleh kau pikirkan dia.”

Siu-bun menjadi gusar, teriaknya: “Bagus, di dunia ini ternyata ada manusia se-wenang2 macam kau. “Adik Hu” sudah kusebut selama sepuluh tahun, mengapa kau berani melarang aku menyebutnya”?

“Hm, bukan saja sekarang aku tetap memanggil adik Hu, bahkan besok, lusa dan selanjutnya aku tetap akan memanggilnya. Adik Hu, adik Hu, adik Hu, ...” belum habis ucapannya, “plok”, mendadak pipinya kena ditempeleng satu kali oleh Nyo Ko.

Segera Siu-bun mengacungkan pedangnya dan berkata dengan geram: “Baik, orang she Nyo, sudah lama kita tidak berkelahi, ya?

“He, anak Bun, berkelahi apa maksudmu?” cepat Bu Sam-thong mencegahnya.

Mendadak Nyo Ko berpaling kepada Bu Sam-thong dan bertanya: “Paman Bu, kau membantu pihak mana?”

Menurut aturan, adalah wajar kalau Bu Sam-thong membela anaknya sendiri, tapi tindakan Nyo Ko sekarang jelas demi untuk mencegah saling bunuh antara kedua bersaudara itu, karena itulah Bu-: Sam-thong menjadi serba salah dan melongo belaka.

“Begini saja,” kata Nyo Ko pula, “Silahkan paman Bu duduk tenang di situ, aku takkan mencelakai jiwa mereka, rasanya merekapun tidak mampu mencelakai aku, engkau boleh menonton pertunjukan menarik ini saja.”

Usia Nyo Ko berselisih jauh daripada Bu Sam thong, tapi

pintarnya dan cerdiknya jauh di atas-nya, jadi apa yang dikatakan tanpa kuasa terus di turut saja oleh Bu Samthong, segera ia berduduk di atas batu padas di samping sana.

Nyo Ko lantas melolos Ci wi-kiam, seketika cahaya dingin gemerlapan, ia menyabet pelahan pedang lemas itu, terdengar suara mendesir, sepotong batu besar di sebelahnya di sabetnya cara bersilang, waktu kakinya mendepak, kontan batu besar itu pecah menjadi empat bagian, bagian yang retak itu halus licin seperti insan tahu saja.

Melihat betapa tajamnya pedang orang, kedua saudara Bu saling pandang dengan jeri, mereka menjadi ragu cara bagaimana akan dapat menandingi Nyo Ko dengan pedang selihay itu.

Tapi Nyo Ko lantas menyimpan kembali pedangnya, lalu berkata dengan tertawa. “Pedangku ini masakah kugunakan untuk menghadapi kalian?? sekenanya ia memotong sebatang dahan pohon, ia buang daunnya hingga berwujud. sebatang pentung sepanjang satu meteran, lalu berkata pula: “Tadi sudah kukatakan bahwa ibu mertua condong padaku, tapi kalian tidak percaya. sekarang boieh kalian saksikan, aku akan menggunakan pentung ini untuk melayani pedang kalian, kalian boleh maju sekaligus dan mengeluarkan segenap kepandaian ajaran ayah ibu mertuaku serta ajaran paman Cu Cu-liu, Sebaliknya aku hanya akan menggunakan ilmu silat ajaran ibu mertuaku saja, asalkan aku salah menggunakan sejurus dari aliran lain, segera anggap saja aku kalah.”

Kedua saudara Bu sebenarnya jeri pada kepandaian Nyo Ko yang hebat, mereka sudah menyaksikan dia menempur Kim-lun Hoat-ong dengan cara aneh, tapi mereka menjadi naik pitam pula demi mendengar ucapan Nyo Ko yang ber-ulang2 menyebut “ayah dan ibu mertua” segala, se-akan2 Kwe Hu benar2 sudah menjadi isterinya, sungguh gemas mereka tidak kepalang. Malahan dengan sombongnya Nyo Ko menyatakan bersedia dikerubuti serta melayani pedang mereka dengan pentung, bahkan terbatas pada ilmu silat ajaran Ui Yong melulu.

Dalam keadaan begini kalau mereka tidak dapat mengalahkan Nyo Ko juga keterlaluan dan buat apalagi hidup di dunia ini.

Maka cepat Siu-bun menegas: “Baik, kau sendiri yang berkata begitu dan bukan kami yang minta. Kalau kau salah menggunakan ilmu silat dari golongan lain, lalu bagaimana?”

“Pertandingan kita ini bukan disebabkan permusuhan di masa lampau atau karena kebencian sekarang, kita bertempur demi adik Hu,” kata Nyo-Ito. “Maka kalau aku kalah, asalkan aku memandang sekecap padanya atau bicara sepatah saja dengan dia, katakanlah aku ini manusia rendah yang tidak tahu malu. Tapi bagaimana pula jika kalian yang kalah?”

Pertanyaan Nyo Ko sengaja memaksa kedua saudara Bu itu harus menyatakan janji yang sama Ialu Siu-bun telah menjawab “Jika kami kalah, kamipun takkan menemui adik Hu untuk selamanya.”

“Bagaimana kau, setuju?” tanya Nyo Ko kepada Tun Si.

“Kami bersaudara bersatu hati dan satu tujuan, tak ada perbedaan pendirian?” jawab Tun-si dengan gusar.

“Bagus, setelah kalah nanti, kalau kalian tidak pegang janji, maka kalian akan dianggap manusia tidak tahu malu yang melebihi binatang, begitu bukan?” Nyo Ko menegas pula.

“Benar,” jawab Siu-bun. “Tidak perlu banyak bicara lagi, orang she Nyo, marilah mulai.”

Habis berkata ia terus mendahulu menusuk dari sebelah kanan, berbareng Bu Tun-si juga bergerak dari sebelah kiri, asalkan Nyo Ko berusaha menghindar serangan Siu-Bun berarti akan dimakan oleh serangan Tun-si itu.

Akan tetapi dengan gesit Nyo Ko dapat menghindari beberapa kali serangan kedua Bu cilik itu sambil meng-olok2. Keruan kedua saudara Bu tambah murka dan menyerang terlebih gencar, “Kau mengaco apa? Mengapa kepandaian ajaran Subo tidak lekas kau keluarkan?”

“Baik, kaumeminta tentu akan kuperlihatkan. Nah, awasi inilah kepandaian asli ajaran ibu mertuaku!” seru Nyo Ko. Pentungnya menyabet serta diputar ke atas itulah gaya “menjegal” dari Pak kau-pang-hoat, berbareng jari tangan lain pura2 hendak menutuk Hiat-to di tubuh Bu Tun-si.

Ketika Tun-si melompat mundur, “bluk”, tahu2 Bu Siu-bun sudah jatuh kesandung pentung.

Nampak adiknya kecundang, cepat Tun-si menubruk maju lagi dan menyerang dengan gencar.

“Benar, adik ada kesulitan, sang kakak yang menolong.” demikian sambil meng-olok2, sekali pentungnya berkelebat tahu2 Nyo Ko sudah menggeser ke belakang Tun-si dan “plok”, dengan tepat pantat Tun-si kena disabet sekali.

Gerakan pentung Nyo Ko itu tampaknya lamban, tapi tepat yang diarah adalah bagian yang sama sekali tak terduga. Dan memang di situlah letak keistimewaan Pak-kau-pang-hoat yang termashur itu.

Setelah merasakan gebukan pada pantatnya, walaupun tidak terlalu sakit, tapi jelas iapun sudah kecundang, karena itu diam2 timbul rasa kedernya. Dalam pada itu Bu Su-bun telah melompat bangun dan berseru: “Ini adalah Pak to-pau hoat, macam mana Subo mengajarkan kau secara diam2. jelas kau mencuri belajar beberapa jurus ketika kita sama2 menyaksikan Subo mengajarkan ilmu permainan pentung ini kepada Loh-tianglo tempo hari.”

Mendadak pentung Nyo Ko menjulur dan “bluk” kembali Siu-bun dijegal hingga terbanting lagi, cepat Bu Tun-si menabas dengan pedangnya untuk menolong sang adik.

Nyo Ko menunggu Siu-bun merangkak bangun, lalu berkata dengan tertawar “Kalau kita menyaksikan bersama waktu ibu mertuaku mengajarkan pada loh-tianglo, kenapa aku bisa dan kalian tidak bisa? padahal yang diajarkan ibu mertuaku kepada Loh-tianglo hanya kuncinya saja secara lisan, bagaimana cara memainkan nya beliau telah mengajarkan padaku secara diam2, bahkan adik Hu juga tidakbisa, apalagi kalian ini.”

Bu Siu-bun tidak tahu bahwa secara kebetulan Nyo Ko pernah mendapatkan ajaran dari Ang Chit-kong ketika pengemis sakti itu bertanding dengan Auyang Hong dipuncak Hoasan dahulu, maka dalam hati sebenarnya ia percaya apa yang dikatakan Nyo Ko, cuma di mulut ia tetap tidak mau kalah, katanya: “Huh, setiap orang memang berbeda. Bahwa secara kebetulan kami mendengar ajaran Subo kepada Loh tianglo itu, namun ilmu pentung mana boleh digunakan selain pangcu dari Kay-pang sendiri, sebelum ada perintah Subo, mana kami berani melatihnya? Hanya manusia rendah saja mau berbuat begitu? Hm. kau sendiri tidak tahu malu, tapi malah meng-okok2 orang lain.”

Nyo Ko ter-bahak2, pentungnya berputar pula dan “plok-plok” dua kali, tahu2 punggung Siu-bun dan Tun-si tersabet pula, Cepat kedua saudara Bu melompat ke samping dengan muka merah padam.

“Baiklah, karena tiada bukti dan saksi, meski kukalahkan kalian dengan Pak kau pang-hoat juga kalian belum mau mengaku kalah,” ujar Nyo Ko, “Nah, sekarang akan kugunakan pula sejurus kepandaian lain ajaran Subo, coba lihat.

Habis ini ia pandang Siu-bun, kemudian menatap Tun-Si pula, lalu bertanya: “Katakan lebih dulu, ilmu silat ibu mertuaku berasal ajaran siapa?”

Dengan gusar Siu-bun menjawab. “Kalau kau tanpa malu2 menyebut lagi ibu mertua segala, maka kami tidak sudi bicara pula dengan kau.”

“Ah, kenapa kalian berjiwa sesempit ini,” kata Nyo Ko dengan tertabak “Baiklah, coba jawab pertanyaanku, ilmu silat Subomu berasal dari siapa?”

“Subo kami adalah puteri kesayangan Ui-tocu dari Tho-hoa-to, sudah tentu ilmu silatnya berasal ajaran ayahnya sendiri, masakah perlu kau tanyakan puia?” jawab Siu-bun.

“Benar” kata Nyo Ko, “Kaltan sendiri pernah tinggal beberapa tahun di Tho-hoa-to, apakah kalian tahu kepandaian khas Ui-tocu, terutama ilmu pedangnya, apa nama ilmu pedang kebanggaan beliau itu?”.

Dengan bersemangat Bu Siu-hun menjawab “Ui-tocu terkenal maha sakti dan serba pintar segala apapun diketahui oleh beliau, Semua kepandaiannya juga diketahui olehmu, mengapa kau bertanya padaku, Giok-siau-kiam-hoat beliau termashur di seluruh dunia, tiada seorangpun di dunia Kangouw yang tidak tahu.”

“Dan kalian pernah berjumpa dengan Vi tocu Sdak?” tanya Nyo Ko pula.

“Tidak pernah.” jawab Siubun. “Ui-tocu suka mengembara, bahkan Suhu dan Subo sendiri jarang bertemu dengan beliau, apalagi orang muda seperti kami ini.”

“O, jika begitu Giok-siau-kiam-hoat Ui-tocu itu tak pernah kalian

lihat?" kata Nyo Ko.

"Melihat langsung memang belum pernah," jawab Siu-bun dengan mendengus "Tapi ketika hari ulang tahun Uitocu, Subo telah merayakannya dan berdoa dari jauh bagi kesehatan beliau, dalam pesta itu Subo telah memperlihatkan ilmu pedang kebanggaan Ui-tocu itu. Tatkala itu Nyo-heng sendiri sudah berangkat ke Cong-lam-san untuk mencari guru lain."

"Benar," ujar Nyo Ko sambil tertawa. Kemudian ibu mertuaku... ooh, baikiah, kemudian Subo kalian diam2 telah mengajarkan ilmu pedang itu padaku."

Kedua saudara Bu itu saling pandang, sudah tentu mereka tidak percaya, sedangkan Kwe Hu saja yang merupakan puteri tunggal kesayangan Ui Yong juga tidak diajari ilmu pedang, masakan bisa jadi Nyo Ko malah diberi pelajaran di luar tahu mereka.

"Kalian tentu tidak percaya, bukan?" kata Nyo Ko."Baiklah, coba lihat jurus serangan ini?"

Mendadak pentungnya digunakan sebagai pedang, "cret" tahu2 dada Bu Tunsi sudah tertusuk oleh ujung pedang.

Kalau saja pentung itu adalah pedang yang tajam, maka dada Bu Tun-si pasti sudah tembus dan jiwanya tentu sudah melayang.

Siu-bun cukup cekatan, melihat Nyo Ko mulai menyerang, secepat kilat iapun menusukkan pedangnya ke iga kanan Nyo Ko. Akan tetapi tetap terlambat sedikit, pentung Nyo Ko sempat diputar balik dan tahu2 menusuk ke pergelangan tangannya.

Serangan Nyo Ko ternyata mencapai sasarannya lebih cepat daripada serangan Siubun itu, belum lagi ujung pedang Siu-bun mengenai tubuh lawan atau pergelangan tangannya sudah tertusuk lebih dulu oleh ujung pentung Nyo Ko dan pedangnya pasti akan terlepas dari cekalan.

Cepat Siu-bun menarik kembali pedangnya dan berganti serangan lain, sambil memutar balik pedangnya, kaki kirinya terus menendang, sementara itu pentung Nyo Ko telah ditusukkan ke bahu Bu Tun-si sembari melangkah maju, tendangan Siu-buo se-akan2 tak dihiraukannya.

Dengan sendirinya tendangan Siu-bun menjadi mengenai tempat kosong, sedangkan keadaan Bu Tun si menjadi berbahaya, cepat ia putar pedangnya dengan kencang utk bertahan dengan dgn rapat, begitu terhindarlah dia dari tusukan pentung lawan.

Hanya beberapa jurus saja kedua saudara Bu itu sudah dibikin kelabakan oleh Nyo Ko, bertahannya terasa sulit, jangankan hendak balas menyerang. Sama sekali kedua Bu cilik itu tidak menyangka bahwa Giok-siau-kiara-noat yang pernah dipertunjukkan oleh Ui Yong itu ternyata memiliki gerak perubahan yang begini indah dan hebat pula untuk digunakan.

Karena kecundang kedua saudara Bu menjadi malu dan berduka pula, mereka mengira Giok siau-kiam hoat itu benar2 diajarkan oleh Ui Yong kepada Nyo Ko. Sudah tentu tak pernah mereka bayangkan bahwa Nyo Ko pernah berkumpul cukup lama dengan Ui Yok-su dan mendapatkan ajaran langsung kedua macam ilmu silatnya yang maha sakti itu.

Melihat kedua orang itu sedih dan lesu, hati Nyo Ko menjadi tidak tega. Tapi mengingat maksud tujuannya justeru hendak menyelamatkan jiwa mereka, kalau sekarang keduanya tidak dibikin menyerah betul2 agar selamanya takkan menemui Kwe Hu lagi, maka kelak keduanya pasti akan berkelahi mati2an lagi bagi nona itu, karena inilah dia mempergencar serangannya tanpa kenal ampun lagi.

Keruan kedua saudara Bo semakin keder, bayangan pentung" berkelebat mengelilingi mereka, segenap Hiat-to penting ditubuh mereka seluruhnya terancam oleh pentung Nyo Ko itu.

Terpaksa mereka mengertak gigi dan bertahan mati2an.

Sebenarnya kepandaian kedua Bu cilik itu tidak terlalu rendah, akan tetapi kalau dibandingkan Nyo to yang kini sudah menyamai jago kelas satu, dengan sendirinya mereka bukan tandingannya. Apalagi sekarang mereka menjadi gelisah, cara bertempur mereka menjadi ngawur. sebaliknya Nyo Ko tidak penggunakan serangan maut melainkan melayaninya dengan tenang.

Lambat-laun kedua saudara merasa pentung lawan itu se-akan2 membawa semacam kekuatan mengisap yang amat kuat, pedang mereka seperti melengket ikut bergoyang kian jemari tanpa kuasa.

Sampai akhirnya kedua saudara itu seperti saling tempur sendiri,

pedang Bu Tun-si yang menusuk Nyo Ko terkadang hampir mengenai adiknya sendiri, begitu pula tabasan pedang Bu Siu-bun terpaksa harus ditangkis oleh Tunsi.

"Kebagusan Giok-siau-kiam-hoat tidak cuma begini saja, lihatlah" kata Nyo Ko "Trak" pentungnya beradu dengan pedang Tun-si, cuma yang terbentur adalah bagian samping batang pedang sehingga pentung kayu ttu tidak rusak.

Seketika Tun-si merasa dibetot oleh suatu tenaga kuat, pedang hampir terlepas dari cekalannya. Lekas ia menarik balik sekuatnya, tapi Nyo Ko terus ikut mendorongkan pentungnya dan tahu2 pedang Bu Siu-bun juga ikut melengket pada pentungnya, ketika pentung Nyo Ko menahan ke bawah, segera ujung kedua pedang tertindih ke atas tanah.

Cepat kedua Bu cilik menarik pedang sekuat-nya, baru terasa sedikit kendur, tahu2 Nyo Ko melangkah maju, pentung kayu diangkat, tapi sebelah kakinya telah menggantikan pentung untuk menginjak ujung kedua pedang.Tahu2 tenggorokan kedua saudara Bu telah terancam oleh ujung pentung, kalau saja bertempur sungguh2, pasti leher mereka sudah ditembus oleh senjata musuh.

"Bagaimana, menyerah tidak?" tanya Nyo Ko dengan tertawa.

Seketika wajah kedua Bu cilik pucat pasi seperti mayat, mereka bungkam tak dapat menjawab. Segera Nyo Ko angkat kakinya dan mundur dua tiga tindak, melihat kedua saudara yang serba konyol itu, ia menjadi teringat kepada masa kecilnya dahulu, ketika dia kenyang dihina dan dikerubut oleh kedua Bu cilik itu dan baru sekarang dia dapat melampiaskan rasa dongkol itu, tanpa terasa mukanya memperlihatkan perasaan senang dan puas.

Kedua saudara Bu itu sama sekali tidak menduga bahwa Nyo Ko benar2 telah mendapatkan ajaran kepandaian Ui Yong. Namun mereka tetap penasaran mereka merasa waktu bertempur tadi telah didahului oleh lawan sehingga mereka tidak sempat mengeluarkan segenap kepandaian yang diperoleh dan Kwe Cing, malahan lt-yang-ci yang baru mereka pelajari juga sama sekali tidak sempat dimainkan.

Bu Tun-si menjadi putus asa, ia menghela napas panjang, pedang bermaksud dibuangnya dan akan pergi, tapi mendadak Bu Siu-bun berseru padanya: "Toako, jika kita sudahi sampai di sini saja, lalu apa artinya hidup kita di dunia ini? Tidakkah lebih baik kita adu

jiwa saja dengan dia!”

Hati Tun-si terkesiap, segera iapun menjawab: “Benar!”

Serentak kedua bersaudara memutar pedang dan mengerubut maju lagi, sekarang mereka sudah nekat sehingga tidak perlu menjaga diri, yang mereka utamakan adalah menyerang saja dan selalu mengincar tempat yang mematikan perubahan ini ternyata hebat juga.

Keduanya, tidak berjaga diri lagi melainkan menyerang, mereka rela mati di bawah pentung Nyo Ko asalkan dapat gugur bersama musuh, Malahan disamping menyerang dengan pcdang, tangan kiri kedua Bu cilik juga memainkan It-yang-ci yang lihay itu.

“Bagus, pertarungan begini barulah nikmat!” kata Nyo Ko dengan tertawa.Malahan ia terus membuang pentungnya, dengan bertangan kosong ia berlari kian kemari di antara samberan pedang musuh, Meski kedua saudara Bu menyerangnya dengan tidak kenal ampun, namun tetap sukar mengenai sasarannya.

Bu Sam-thong merasa serba susah menyaksikan pertarungan itu, sebentar ia berharap Nyo Ko yang menang agar kedua puteranya takkan memikirkan dan memperebutkan Kwe Hu lagi. Tapi bila melihat Bu cilik mengalami bahaya, tanpa terasa timbul juga keinginannya agar mereka dapat mengalahkan Nyo Ko.

Tiba2 terdengar Nyo Ko bersuit nyaring, “cring-cring”, jarinya menyelentik batang pedang kedua lawannya, seketika lengan kedua saudara Bu merasa pegal linu, genggamannya juga kesakitan, setengah badan juga tergetar kaku, pedang mereka serentak mencelat mundur.

Dengan gesitnya Nyo Ko lantas melompat ke atas dan berhasil menangkap kedua pedang itu, lalu katanya dengan tertawa: “Nah, inilah ilmu sakti Sian ci-sin-thong dari Tho-hoa-to, kalian pernah melihat nya belum?”

Sampai di sini, mautak-mau kedua saudara Bu juga menyadari bila pertarungan diteruskan, tentu mereka akan tambah konyol.

“Maaf!” kata Nyo Ko kemudian sambil menyodorkan kedua pedang rampasannya itu.

Siu-bun menerima kembali pedangnya dan berkata dengan

pedih: “Ya, selamanya aku takkan menemui adik Hu lagi.” Habis berkata ia terus melintangkan pedang dan menggorok ke lehernya sendiri Pikiran Bu Tun-si ternyata sama dengan adiknya, pada saat yang sama pula iapun angkat pedangnya hendak membunuh diri.

Tentu saja Nyo Ko terkejut, secepat terbang ia menubruk maju, “cring-cring” dua kali, kembali kedua pedang itu kena diselentiknya dan mencelat ke atas, “trang”, kedua pedang saling bentur dan patah.

Pada saat itu Bu Sam-thong juga melompat maju, satu tangan satu orang, ia cengkeram gitok kedua anaknya sambil membentak dengan suara bengis: “Demi memperebutkan seorang perempuan kalian berdua lantas berpikiran pendek, sungguk percumalah kalian menjadi laki2”

Siu-bun mengangkat kepalanya dan menjawab: “Ayah, engkau sendiri bukankah juga merana selama hidup demi seorang perempuan? Aku.....”

Belum habis ucapannya ia melihat muka sang ayah penuh dengan air mata, rasa dukanya tidak kepalang, seketika teringat olehnya perbuatan mereka bersaudara sesungguhnya teramat melukai perasaan sang ayah, tanpa terasa ia lantas menangis keras2.

Pegangan Bu Samthong menjadi kendur, segera ia merangkul kedua puteranya itu dan menangislah ketiganya berpelukan menjadi satu.

Merasa usahanya telah berhasil, hati Nyo Ko sangat senang, ia pikir meski jiwanya takkan tahan lama lagi, paling tidak ia telah berbuat sesuatu kebajikan.

Dalam pada itu terdengar Bu Sam-thong lagi berkata: “Anak bodoh, laki2 sejati masakah takut tidak mendapatkan bini? Bocah perempuan she Kwe itu tidak menyukai kalian, lalu untuk apa kalian memikirkan dia? Tugas utama kita sekarang ini apa, coba katakan?”

“Menuntut balas kematian ibu,” seru Siu-bun “Benar,” kata Bu Sam thong sambil beringas.

“Meskipun menjelajahi ujung langit juga akan kita temukan Jik-lian-siancu Li Bok-chiu yang jahat itu.”

Nyo Ko menjadi kuatir kalau ucapan merekah itu didengar oleh Li

Bok chiu, kalau mereka tidak lekas dipancing pergi, tentu urusan bisa runyam.

Benar juga, sebelum ia berbuat sesuatu, tiba2 terdengar suara Li Bok-chiu mengekek tawa dan berkata: “Tidak perlu kalian menjelajahi ujung langit segala, sekarang juga Li Bok chiu menunggu di sini.” Sembari bicara ia terus melangkah ke-luar gua dengan tangan kiri membopong seorang bayi dan tangan kanan memegang kebut.

Sama sekali Bu Sam-thong dan kedua putera-nya tidak menduga iblis yang mereka sebut tadi akan muncul di situ secara mendadak, Dengan menggerang murka Bu Sam-thong terus menerjang dulu ke depan.

Pedang kedua saudara Bu sudah patah, cepat mereka menjembut pedang patah mereka dan ikut mengerubut dari kanan-kiri.

“Hei, jangan bergerak dulu, dengarkan penuturanku!” seru Nyo Ko.

Namun mata Bu Sam-thong sudah kadang merah membara, teriaknya: “Adik Nyo, bicara nanti saja, setelah kubunuh iblis ini.” Sembari bicara ia lantas menyerang tiga, kali berturut2. Meski dia dengan pedang kutung, namun daya serangan kedua saudara Bu juga tidak dapat dipandang ringan, mereka, terus menyerang dengan nekat.

Nyo Ko tahu dendam kesumat mereka terlalu mendalam, betapapun pasti sukar dilerai, tapi kalau tidak berusaha menengahi, bisa jadi mereka akan mencelakai si bayi. Maka cepat ia berseru pula: “Li-supek, biarlah kupendong anak itu!”

Bu Sam-thong melengak. “Mengapa kau panggil dia Supek?” tanyanya bingung.

“Sutit yang baik, boleh kau serang bagian belakang orang gila ini, bayi ini akan kupondong sendiri dan tanggung tak apa,” jawab Li Bok-chiu dengan tertawa.

Kiranya Li Bok-chiu juga merasakan kelihayan Bu Sam-thong, setelah bergebrak beberapa kali terasa jauh lebih kuat daripada dahulu, sedangkan kedua saudara Bu cilik juga tidak lemah, kerubutan ketiga orang agak sukar dilayani, sebab itulah ia sengaja memanggil Nyo Ko sebagai “Sutit yang baik” untuk mengacaukan pikiran ketiga

lawan.

Ternyata Bu Sam-thbng terjebak oleh akal Li Bok-chiu itu, cepat ia berseru: “Anak Si dan Bun, kalian awasi bocah she Nyo itu, biar aku sendiri melabrak iblis ini.”

Nyo Ko lantas melangkah mundur dan ber-kata: “Aku takkan membantu pihak manapun, tapi kalian jangan sekali2 membikin celaka anak bayi itu.”

Hati Bu Sam-thong merasa lega melihat Nyo Ko sudah mundur, segera ia melancarkan serangan lebih gencar.

Sambil putar kebutnya menahan serangan lawan. Li Bok-chiu berseru: “Kedua Bu cilik, melihat pri-laku kalian tadi, kalian ini tergolong laki2 yang punya perasaan, berbeda dengan laki2 yang tak ber-budi dan ingkar janji yang kejam itu, Mengingat hal ini, biarlah kuampuni jiwa kalian, nah, lekas kalian pergi saja.”

Tapi Bu Siu-bun lantas memaki: “Bangsat keparat, kau perempuan keji yang maha jahat, berdasarkan apa kau juga bicara tentang budi dan kebaikan” Berbareng itu ia terus menyerang mati2an.

Ketika pedang kutung kedua Bu cilik terbentur kebut, dada mereka terasa sesak dan pedang kutung hampir terlepas, dari tangan, Cepat Bu Sam-thong menghantam, terpaksa Li Bok-chiu menangkisnya, dengan begitu kedua Bu cilik dapat diselamatkan.

Pelahan Nyo Ko mendekati belakang Li Bok-chiu, ia tunggu bila ada peluang segera akan menubruk maju untuk merebut bayi dalam pelukan iblis itu. Akan tetapi ayah beranak she Bu itu sedang menyerang dengan sengit sehingga Li Bok-chiu terpaksa memutar kencang kebutnya untuk menjaga diri, sedikitpun tidak ada lubang yang dapat dimasuki Nyo Ko.

Nampak serangan Bu Sam-thong bertiga tanpa menghiraukan keselamatan anak bayi Nyo Ko menjadi kuatir, cepat ia berseru pula: “Berikan anak itu padaku, Li-supek!” Sambil menunduk segera ia bermaksud menerobos maju untuk merebut bayi itu.

Akan tetapi Li Bok-chiu keburu membentak:nya: “Kau berani maju, sedikit kupiting anak ini, masakah jiwanya takkan melayang?”

Nyo Ko melengak dan tidak jadi menubruk maju. Pada saat Li

Bok-chiu sedikit meleng itulah secepat kilat It-yangci Bu Sam-thong telah bekerja dengan baik, pinggang Li Bok-chiu tertutuk satu kali oleh jarinya.

Seketika Li Bok-chiu merasakan tempat yang tertutuk itu sakit luar biasa dan hampir jatuh terguling, sebisanya ia angkat sebelah kakinya menendang terlepas pedang kutung di tangan Bu Tun-si, menyusul kebutnya menyabet pula ke kepala Bu-Siu-bun.

Melihat anaknya terancam bahaya, cepat Bu-Sam-thong tarik Siu-bun ke belakang sehingga terhindar dari sabetan maut tadi.

Sesudah terluka oleh tutukan tadi, Li Bok-chiu merasa sukar bertahan lebih lama lagi, sekuatnya ia putar kebutnya, berbareng ia melompat kesana dan berlari masuk ke dalam gua.

Dengan girang Bu Sam-thong berseru: “Perempuan bangsat itu sudah kena tutukanku, sekali ini jiwanya pasti melayang.”

Segera kedua Bu cilik hendak mengejar ke dalam gua dengan pedang terhunus, Tapi Sam-thong telah mencegahnya: “Awas, jarumnya berbahaya, dijaga saja di sini dan mencari akal...”

Baru saja kedua Bu cilik hendak melangkah mundur, se-konyong2 terdengar suara mengaum, dari dalam gua menerjang keluar seekor binatang buas.

Keruan Bu Sam-thong terkejut, sungguh di-luar dugaannya bahwa di dalam gua tempat sembunyi Li Bok chiu itu terdapat pula binatang buas begitu, Baru saja dia melengak, tahu2 cahaya perak gemerdep, dari bawah perut binatang buas itu menyambar beberapa buah jarum perak.

Hal ini lebih tak terduga oleh Bu Sam-thong, untung kepandaiannya cukup tinggi, sebisanya dia melompat ke atas sehingga jarum2 berbisa itu menyamber lewat di bawah kakinya, Tapt lantas terdengar jeritan kedua Bu cilik.

Sungguh kaget Bu Sam-thong tak terkatakan, sementara itu terlihat Li Bok-chiu telah memutar dari bawah perut macan tutul itu ke atas pung-gungnya, kebut terselip di kuduk baju, tangan kiri memeluk bayi dan tangan kanan memegangi gitok harimau, Binatang itu melompat beberapa kali dan menghilang di balik semak2 sana.

Lolosnya Li Bok-chiu dengan menunggang macan tutul juga sama sekali tak terduga oleh Nyo Ko: “Lisupek....”...” segera ia berseru dan hendak mengejar.

Tapi Bu Sam-thong tidak membiarkan Nyo Ko pergi begitu saja, ia sangat berduka melihat kedua putera-kesayangannya menggeletak tak bisaba ngun lagi, tanpa pikir ia rangkul Nyo Ko sambi berteriak: “Biarlah aku mengadu jiwa dengan kau.”

Sama” sekali Nyo Ko tak mengira” Bu Sam thong akan bertindak padanya, maka sedikitpun ia tak berjaga sehingga dia terangkul dengan kencang. Cepat ia berseru: “He, lepaskan! Aku harus merebut kembali bayi itu!”

“Bagus! Biar kita be ramai2 mati bersama saja!” teriak Bu Sam-thong pula.

Nyo Ko menjadi kelabakan, ia coba menggunakan Kim-na-jiu-hoat untuk mementang tangan orang yang merangkulnya itu, tak terduga bahwa meski Bu Sam-thong dalam keadaan bingung dan sinting tapi ilmu silatnya tidak menjadi kurang, dengan kencang ia mengunci rangkulannya itu sehingga usaha Nyo Ko melepaskan diri sama sekali tidak berhasil.

Melihat Li Bolc-chiu sudah menghilang dengan menunggang macan tutul, untuk mengejarnya jelas tidak keburu Iagi, Nyo Ko menghela napas dan berkata: “Paman Bu, buat apa kau merangkul aku? Kau lebih penting menolong mereka itu?

“Ya, ya, benar,” seru Bu Sam-thong girang. Sambil melepas rangkulannya “Apakah kau dapat menyembuhkan luka jarum berbisa itu?”

Nyo Ko berjongkok memeriksa kedua Bu cilik, kelihatan dua jarum perak menancap di bahu kiri dan kaki kanan masing2, sementara itu racun sudah mulai menjalar, napas kedua anak muda itu tampak sesak dan dalam keadaan tak sadar.

Cepat Nyo Ko menyobek sebagian baju Bu Tun-si sebagai pembungkus tangan, lebih dulu ia cabut kedua jarum berbisa itu.

“Apakah kau punya obat penawar racuuoya?” tanya Bu Sam-thong kuatir.

Dahulu waktu Nyo Ko berkumpul dengan Thia Eng dan Liok Bu-siang, ia pernah membaca dan mengapalkan isi kitab pusaka “Panca Bisa” milik Li Bok-chiu yang dicuri Bu-siang itu, maka ia paham cara

bagaimana menawarkan racun jarum berbisa itu cuma untuk membuat obatnya tentu makan waktu, sedangkan sekarang mereka berada dilembah pegunungan sunyi, ke mana mendapatkan bahan obat sebanyak itu? Karena itu Nyo Ko cuma menggeleng saja menyaksikan keadaan kedua Bu cilik yang sudah payah itu.

Perasaan Bu Sam-thong seperti di-iris2 menyaksikan keadaan kedua puteranya itu, ia jadi teringat kepada isterinya yang mati demi mengisap darah beracun dari lukanya dahulu itu, mendadak ia menubruk ke atas badan Bu Siu-bun dan menempel mulutnya pada luka di kaki anaknya itu.

Tentu saja Nyo Ko terkejut, cepat ia bersemi "Hei, jangan!" Segera ia menutuk Taycui-hiaf di pinggang orang tua itu.

Karena tidak ter-duga2, seketika Bu Sam-thong roboh terguling dan takdapat berkutik melainkan memandangi kedua putera kesayangan dengan air mata bercucuran.

Tergerak perasaan Nyo Ko, ia pikir jiwanya sendiri juga akan melayang apabila racun bunga cinta itu mulai bekerja, baginya terasa tiada bedanya hidup lima hari lagi atau mati lebih cepat lima hari, JP-ril kedua Bu cilik ini memang tiada menonjol, tapi pasti Bu ini adalah orang yang berperasaan dan berbudi luhur, nasibnya juga kurang beruntung selama seperti diriku, Biarlah kukorban kehidupanku yang cuma tinggal beberapa hari ini untuk membahagiakan kehidupan mereka ayah beranak.

Karena pikiran itu, mendadak ia mencucup luka di kaki Bu Siu-bun, setelah mengusap darah berbisanya dan diludahkan beberapa kali, kemudian ia mencucup pula darah berbisa dari luka Bu Tun-si.

Begitulah secara bergiliran Nyo Ko menyedot darah berbisa dari luka kedua saudara Bu itu, tentu saja Bu Sam-thong sangat berterima kasih dan merasa bingung menyaksikan perbuatan Nyo Ko itu, susahnya dia tak bisa berkutik karena Hiat-to tertutup.

Setelah mengisap sebentar pula, rasa pahit dalam mulut Nyo Ko mulai berubah menjadi rasa asin.

Sedangkan kepalanya semakin pusing dan terasa berat, ia menyadari dirinya telah keracunan hebat, sekuatnya ia berusaha mengisap lagi beberapa kali dan meludahkan air berbisa itu, tiba2 pandangannya menjadi gelap dan jatuh pingsanlah dia...

Entah berapa lamanya Nyo Ko tak sadarkan diri, ketika pelahan2 ia merasa ada bayangan orang yang samar2 bergoyang kian kemari di depannya, ia bermaksud mementangkan matanya untuk memandang lebih jelas, akan tetapi semakin berusaha semakin kabur rasanya.

Entah lewat berapa lama lagi barulah Nyo Ko membuka matanya, segera dilihatnya Bu Sam-thong sedang memandangi dirinya dengan rasa girang.

“Sudah baik dia, sudah baik!” terdengar orang tua itu berseru, mendadak berlutut dan menyembah beberapa kali padanya sambil berkata: “Adik Nyo, kau.... kau telah menyelamatkan... menyelamatkan kedua puteraku dan juga telah menyelamatkan jiwaku yang tua bangka ini.”

Lalu dia merangkak bangun dan segera pula menyembah kepada seorang lagi sambil berseru : “Terima kasih, Susiok, terima kasih!”

Waktu Nyo Ko memandang orang itu, terlihat lah mukanya hitam, hidung besar dan mata cekung, tertampak rada2 mirip dengan Nimo Singh, rambutnya juga keriting, cuma sebagian sudah ubanan, usianya sudah tua.

Nyo Ko hanya tahu Bu Sam-thong adalah murid It-teng Taysu, tapi tidak tahu bahwa dia masih mempunyai seorang paman guru dari negeri Thian tok. Ia bermaksud bangun berduduk, tapi pinggang terasa lemas pegal, sedikitpun tak bertenaga, ia coba memandang sekitarnya ternyata berada di tempat tidur, di dalam kamarnya sendiri di kota Siangyang.

Baru sekarang dia benar yakin bahwa dirinya belum mati dan masih dapat berjumpa dengan Siao liong-li, tanpa terasa ia terus berseru: “Kokoh! Mana Kokoh?”

Seorang lantas mendekatinya dan meraba dahinya sambil berkata: “Tenanglah, Ko-ji, Kokohmu sedang keluar kota untuk sesuatu urusan.”

Nyo Ko melihat orang ini adalah Kwe Cing.

Ia merasa terhibur melihat sang paman sudah sehat kembali. Segera teringat olehnya bahwa untuk memulihkan kesehatan sang

paman diperlukan waktu tujuh hari tujuh malam masakah ketidak sadaranku ini sudah berselang sekian hari pula? jika begitu mengapa racun bunga cinta dalam tubuhku tidak kumat? Ia. menjadi bingung, pikiran menjadi kacau dan kembali ia tak sadarkan diri.

Waktu ia sadar kembali untuk kedua kalinya-sementara itu sudah jauh malam, di depan tempat tidur tersulut sebatang lilin merah, Bu Sam-thong kelihatan masih menungguinya dengan berduduk di depan situ dan memandangnya dengan penuh perhatian.

“Aku tidak apa2, paman Bu, jangan kuatir kau” kata Nyo Ko dengan tersenyum hambar, “-Dan kedua saudara Bu tentunya baik2 saja,”

Air mata Bu Sam-thong bercucuran, ia tak dapat berbicara saking terharunya, maka ia cuma menjawab dengan manggut2 saja.. Selama hidup Nyo Ko tak pernah merasakan terima kasih sedemikian dari orang lain, maka ia menjadi rikuh, cepat ia belokan pembicaraannya dan bertanya: “Cara bagaimana kita dapat pulang ke Siangyang sini?”

Bu Sam-thong mengusap air matanya, lalu menutur: “Atas permintaan nona Liong gurumu itu, Cu-sute telah mengantar kuda merah itu ke lembah sunyi untukmu, ketika melihat kita berempat sama2 tergeletak di situ, cepat2 dia menolong kita pulang ke sini”

“Darimana suhuku mengetahui aku berada di mana?” ujar Nyo Ko dengan heran, “Dan urusan apa yang membuatnya tidak dapat mencari aku dan perlu minta pertolongan paman Cu untuk mengantarkan kuda merah padaku?”

“Setibaku lagi di sini, akupun tidak sempat bertemu dengan nona Liong gurumu itu,” tutur Bu Sam-thong. “Menurut Cu-sute, katanya usia nona Liong masih muda, cantik rupawan pula dan ilmu silatnya juga maha tinggi, sayang aku belum bisa berkenalan dengan beliau, Ai memang kaum ksatria selalu timbul dari kalangan angkatan muda, kukatakan kepada Cu-sute bahwa seumur kita ini seperti hidup pada tubuh babi belaka.”

Nyo Ko sangat senang karena Bu Sam-thong memuji dan mengagumi Siao-liong-li dengan setulus hati, bicara tentang umur, menjadi ayah Siao-liong-li juga pantas bagi Bu Sam-thong, tapi dia ternyata begitu menghormati nona itu, jelas disebabkan dia menghormati si murid dan dengan sendirinya menghormat pulakepada sang guru.

Dengan tersenyum Nyo Ko lantas berkata. “luka siautit ini...”

“Adik Nyo,” tiba2 Bu Sam-thong memotong “menolong sesamanya di dunia persilatan adalah kejadian yang biasa, tapi menyelamatkan orang lain tanpa memikirkan jiwa sendiri seperti engkau ia pula yang kau tolong adalah kedua puteraku yang sebelumnya bersikap kasar padamu, Tindakanmu ini selain guruku rasanya tiada orang ketiga lagi yang sanggup melakukannya.

Ber-ulang2 Nyo Ko menggeleng kepala, maksudnya minta Bu Sam-thong tidak meneruskan lagi ucapannya itu.

Namun Bu Sam-thong tidak menggubrisnya, dia tetap berucap: “Jika kupanggil engkau dengan sebutan “In-kong” (tuan penolong) tentunya engkau juga tidak mau terima. Tapi kalau engkau tetap menyebut aku sebagai paman, itupun jelas kau teramat menghina kepadaku Bu Sam-thong ini.”

Watak Nyo Ko memang suka terus terang dan tidak merecoki soal tetek bengek, seperti halnya Siao-liong-li, sekali dia anggap nona itu sebagai isteri maka soal pelanggaran tata adat umum dan panggilan yang tidak menurut aturan, semuanya suka dilakukan jika ada orang yang minta.

Karena itu tanpa pikir ia lantas menjawab: “Baiklah, aku akan panggil kau Bu-toako-saja, cuma kalau ketemu kedua saudara Tun-si dan Siu-bun. kurasa agak kurang enak dan entah cara bagaimana harus ku-sebut mereka.”

“Sebut apa segala?” ujar Bu Sam-thong. “Jiwa mereka diselamatkan olehmu, jika mereka menjadi kerbau atau kudamu juga pantas.”

“Engkau tidak perlu berterima kasih padaku, Bu-toako,” kata Nyo Ko, “Memangnya aku sudah kena racun bunga cinta yang jahat dan jiwaku sukar diselamatkan, maka caraku cucup racun dari luka kedua saudara Bu itu sebenarnya tiada artinya sedikitpun bagiku.”

“Soalnya bukan begitu, adik Nyo,” kata Ba Sam-thong sambil menggeleng. “jangankan racun yang mengeram dalam tubuh itu belum pasti sukar diobati seumpama betul tak dapat disembuhkan namun tiap manusia tentu berharap akan tetap hidup biarpun cuma tahan sehari atau dua hari saja, sekalipun cuma sejam dua jam juga tetap

ingin hidup. Di dunia ini memang tiada manusia dapat hidup abadi, baik nabi maupun orang biasa, akhirnya juga akan kembali kepada asalnya, namun begitu mengapa setiap orang tetap suka hidup dan enggan mati."

Nyo Ko tertawa dan tidak menanggapi jalan pikiran orang tua itu, tanyanya kemudian: "Sudah berapa hari kita pulang ke Siangyang sini?".

"Sampai sekarang sudah hari ketujuh," jawab Bu Sam thong.

Nyo Ko menjadi heran dan tidak habis mengerti katanya: "Pantasnya aku akan mati karena bekerjanya racun dalam tubuhku, mengapa aku masih hidup sampai sekarang, sungguh aneh dan ajaib."

Dengan girang Bu Sam-thong bertutur: "Susiokku itu adalah paderi sakti dan negeri Thian-tiok, nomor satu di dunia ini dalam hal mengobati keracunan. Dahulu guruku salah minum racun yang dikirim nyonya Kwe juga telah disembuhkan oleh beliau, sekarang juga akan kuundang dia ke sini."

Habis berkata ber-gegas2 ia terus keluar kamar.

Diam2 Nyo Ko bergirang, ia pikir jangan2 waktu aku jatuh pingsan, paderi sakti itu telah meminumkan sesuatu obat mujarab kepadaku sehingga racun bunga cinta itu dapat dipunahkan Ai, entah Kokoh berada di mana saat ini? Kalau dia mengetahui aku takkan mati, entah betapa gembiranya dia.

Teringat kepada hal2 yang meresap dan mesra itu, mendadak dadanya terasa seperti dipalu dengan keras dan sakitnya tidak kepalang, tak tertahankan iapun menjerit keras.

Sejak minum setengah butir obat pemberian Kiu Jianjio itu, belum pernah dia mengalami kesakitan sehebat ini, bisa jadi kasiat setengah biji obat itu sudah bilang, sedangkan kadar racun dalam tubuhnya belum lagi punah seluruhnya. Sambil memegangi dada, keringat membasahi dahi Nyo Ko saking sakitnya.

Tengah tersiksa dengan hebatnya, tiba2 Nyo-Ko mendengar suara seorang bersabda: "Namo Budaya!" Sambil merangkap kedua tangan di depan dada, paderi Thian-tiok itu tampak masuk ke kamar.

Bu Sam-thong ikut di belakang paderi Hindu itu, melihat keadaan Nyo Ko itu, ia terkejut dan cepat bertanya: “Adik Nyo, kenapa kau” Lalu ia berpaling kepada paderi itu dan, memohon: “Susiok, racunnya kumat lagi, lekas memberikan obat padanya.”

Paderi Hindu itu tidak paham ucapannya, tapi dia lantas mendekati Nyo Ko dan memeriksa nadinya. Bu Sam-thong sendiri lantas keluar kamar untuk mengundang Cu Cu-liu.

Cu Cu-liu adalah bekas Conggoan (gelar ahli sastra tertinggi), dia paham bahasa dan tulis Hindu kuno, hanya dia saja yang dapat berbicara dengan paderi itu, maka Bu Sam-thong mengundangnya untuk dijadikan juru bahasa.

Setelah tenangkan diri, rasa sakit Nyo Ko mulai hilang, lalu dia menceritakan asal usulnya keracunan bunga cinta itu.

Dengan teliti paderi hindu itu bertanya tentang bentuk bunga cinta itu, tampak dia terkejut dan ter-heran2, katanya: “Bunga cinta itu adalah bunga ajaib jaman purba, konon sudah lama lenyap dari permukaan bumi ini, siapa kira daerah Tionggoan sini masih ada tetumbuhan itu. Aku belum pernah melihat bunga itu, maka sesungguhnya tidak tahu cara bagaimana memunahkan kadar racunnya.”

Setelah Cu Cu-liu menterjemahkan ucapan paderi Hindu itu, segera Bu Sam-thong ber-teriak2 memohon: “Kasihanilah Susiok! Tolonglah!”

Paderi itu menyebut nama Budha pula, lalu memejamkan mata dan menunduk merenung suasana dalam kamar menjadi sunyi senyap, siapapun tiada yang berani buka suara. Selang agak lama barulah paderi Hindu itu membuka mata dan berkata: “Nyo kisu telah mencucup darah berbisa bagi kedua cucu muridku, pada hal racun jarum itu sangat jahat terisap sedikit saja akan mengakibatkan jiwa melayang, tapi Nyo-kisu ternyata masih sehat2 saja, sedangkan racun bunga cinta juga tidak bekerja pada waktunya, jangan2 terjadi racun menyerang racun sehingga Nyo-kisu malah mendapat berkahnya dan sembuh.”

Cu Cu-liu dan Nyo Ko adalah orang2 yang pintar dan cerdik, mereka pikir uraian paderi Hindu itu memang masuk di akal, maka mereka sama mengangguk.

Paderi itu berkata pula: “Orang baik tentu mendapatkan pembalasan baik, Nyo-kisu mengorbankan diri demi menolong orang lain, inilah perbuatan bajik yang luhur, racun ini pasti dapat dipunahkan.

“Jika begitu, mohon Susiok lekas menolong nya,” seru Bu Sam-thong girang.

“Untuk itu perlu kudatangi Coat-ceng-kok dan melihat sendiri bentuk bunga cinta itu, habis itu baru dapat mencari obat penyembuhnya yang tepat,” tutur si paderi, “Yang penting selama ini hendaklah Nyo- kisu jangan timbul perasaan cinta, kalau tidak, maka rasa sakit akan semakin menghebat setiap kali kumat”

“Akan lebih baik lagi apabila Nyo-kisu daptit memutuskan perasaan cinta itu dan racun inipun akan punah dengan sendirinya tanpa diobati.”

Nyo Ko pikir kalau harus memutuskan cinta kasihnya kepada Kokoh, lebih baik kumati saja, Tapi sebelum dia menanggapi cepat Bu Sam-thong mengajak Cu Cu-liu ikut paderi Hindu itu ke Coat ceng-kok, sudah tentu Cu Cu-liu menerima ajakan itu karena diapun utang budi kepada Nyo Ko.

Lalu Bu Sam-thong berkata pula kepada Nyp-Ko: “Adik Nyo, harap engkau istirahat saja dengan tenang, segala sesuatu pasti akan beres. Besok juga kami akan berangkat dan kembali selekasnya utk menyembuhkan penyakitmu, kelak aku masih harus minum arak pesta pernikahanmu dengan nona Kwe.”

Nyo Ko melengak, ia pikir persoalan Kwe Hu sukar dijelaskan dalam waktu singkat, maka tanpa pikir ia hanya mengiakan saja. sesudah ketiga orang itu pergi, ia sendiri lantas berbaring untuk tidur.

Waktu mendusin, terdengar suara burung ber-kicau, rupanya fajar sudah menyingsing, Sudah beberapa hari Nyo Ko tidak makan, perut terasa lapar, dilihatnya di atas meja dekat pembaringannya ada empat piring penganan, segera ia ambil beberapa gotong kue dan dimakan.

Belum sepotong kue itu termakan habis, terdengar orang mengetuk pintu, lalu masuklah seorang berbaju merah jambon dengan air muka tampak marah, ternyata yang datang ini adalah Kwe Hu.

Nyo Ko meIongo sejenak, lalu menyapa “Pagi benar, nona Kwe.”

Kwe Hu hanya mendengus pelahan saja dan tidak menjawab, ia lantas berduduk pada kursi di depan tempat tidur dengan alis menegak dan melotot gusar kepada Nyo Ko, sampai lama sekali masih tetap tidak berbicara.

Tentu saja hati Nyo Ko tidak enak, dengan tersenyum ia berkata pula: “Apa paman Kwe menyuruh kau menyampaikan sesuatu pesan padaku?”

“Tidak!” jawab Kwe Hu singkat dan ketus Ber-ulang2 Nyo Ko mendapatkan sikap dingin begitu, kalau hari2 biasa tentu dia tak mau menggubris lagi nona itu, Tapi sekarang melihat sikap orang rada aneh, ia menjadi heran dan ingin tahu sebab apakah pagi2 nona itu sudah mendatangi kamarnya. Maka dengan mengering tawa ia bertanya pula: “Setelah melahirkan tentunya Kwe- pekbo juga sehat2 saja?”

“Sehat atau tidak ibuku, tidak perlu kau ber-kuatir,” jawab Kwe Hu dengan lebih ketus.

Selain Siao-liong-li, tidak pernah Nyo Ko mau mengalah terhadap orang lain, tapi sekarang dia telah diperlakukan kasar oleh Kwe Hu, mau-tak mau timbul juga rasa dongkolnya. Segera iapun batas mendengus, lalu memejamkan mata dan tak menggubrisnya lagi.

“Kau mendengus apa?” tanya Kwe Hu gemas.

Kembali Nyo Ko mendengus lagi dan tetap tidak menggubrisnya.

“Kau dengar tidak, kutanya apa yang kau denguskan” bentak Kwe Hu.

Diam2 Nyo Ko geli melihat si nona menjadi kelabakan, jawabnya kemudian: “Badanku tidak enak, kudengus dua kali supaya merasa segar.”

“Kau bohong, lain kata lain perbuatan, se-hari2 hanya mengacau, sungguh manusia rendah tidak tahu malu.” damperat Kwe Hu dengan gusar.

Hati Nyo Ko tergerak karena tanpa sebab musabab si nona mendamperatnya secara sengit, ia pikir jangan2 ucapanku yang

kugunakan untuk membohongi kedua saudara Bu telah diketahui nona ini. Melihat dalam keadaan marah wajah Kwe Hu tetap cantik molek, tanpa terasa timbul rasa kasihannya.

Dasar watak Nyo Ko memang rada dugal, segera ia berkata pula dengan tertawa: “Nona Kwe, apakah kau maksudkan apa yang kukatakan kepada kedua saudara Bu itu?”

“Apa yang kau katakan kepada mereka, hayo lekas mengaku,” bentak Kwe Hu pula dengan suara tertahan.

“Tujuanku adalah demi kebaikan mereka agar mereka tidak saling membunuh dan membikin sedih hati ayahnya,” ucap Nyo Ko dengan tertawa. “Apa yang kukatakan itu telah disampaikan oleh paman Bu padamu, bukan?”

“Dia..... dia begitu bertemu aku lantas mengucapkan selamat padaku dan memuji kau setinggi langit,” tutur itwe Hu. “Nama baik anak... anak perempuan seperti diriku yang putih bersih masakah boleh sembarangan kau nista?” Sampai di sini suaranya menjadi ter-sendat2 dan air matapun ber-linang2.

Nyo Ko menjadi sangat menyesal pada diri sendiri yang sembarangan omong tanpa pikir bahwa ucapannya yang bermaksud baik itu justeru akan merusak nama baik Kwe Hu, apapun juga memang perkataannya itu memang keterlaluan, rasanya persoalan ini akan sukar diselesaikan.

Melihat Nyo Ko diam saja, hati Kwe jadi tambah panas, katanya sambil menangisi “Menurut paman Bu, katanya kau telah mengalahkan kedua kakak Bu, mereka kau paksa berjanji takkan menemuiku untuk selamanya, apakah hal ini memang betul?”

Diam2 Nyo Ko menyesali Bu Sam-thong yang tidak genah itu, masakah kata2 itu perlu disampaikan kepada Kwe Hu, Terpaksa ia tidak membantah dan menjawab dengan mengangguk “Ya, memang tidak sepatutnya aku sembarangan omong, cuma maksud tujuanku sama sekali tidak jahat, harap kau memaklumi hal ini.”

Kwe Hu mengusap air matanya, lalu bertanya pula: “Dan apa yang kau katakan semalam, untuk maksud apa pula?”

Nyo Ko melengak dan menegas: “Kukatakan apa semalam?”

“Paman Bu bilang setelah kau sembuh, dia berharap akan minum arak pesta pernikahanmu dan aku ken,....kenapa kan mengiakan tanpa malu?”

Wah, celaka, jadi ucapanku semalam juga terdengar olehnya, demikian Nyo Ko mengeluh dalam hati. Terpaksa ia membantah: “Semalam aku dalam keadaan setengah sadar dan tidak jelas apa yang dikatakan paman Bu padaku.”

Kwe Hu dapat melihat anak muda itu sengaja berdusta, dengan suara keras ia berteriak: “Kau bilang ibuku mengajarkan ilmu silat padamu secara diam2 karena beliau penujui kau dan ingin memungut kau sebagai menantu, betul tidak ucapanmu ini?”

Muka Nyo Ko menjadi merah diberondong pertanyaan2 itu, ia pikir kelakarnya mengenai Kwe Hu paling2 akan dianggap dugal saja oleh orang lain, dasarnya aku juga bukan ksatria yang suci dan alim, tapi aku berdusta tentang diajari ilmu silat secara diam2 oleh Kwe-pekbo. persoalan ini bisa kecil bisa besar dan sekali2 jangan sampai diketahui bibi Kwe. Maka cepat ia meminta: “Nona Kwe, memang salahku sembarangan omong, harap kau suka menutupi hal ini dan jangan sampai diketahui ayahmu.”

“Hm jika kau takut pada ayahku, kenapa kau berani berdusta dan menghina ibuku?” jengek Kwe Hu.

Cepat Nyo Ko menyatakan: “Terhadap ibumu” sedikitpun tiada maksudku untuk menistanya, waktu itu tujuanku cuma ingin membikin kedua Bu putus harapan atas dirimu supaya mereka tidak saling membunuh sehingga bicaraku rada2 kelewatan.”

Sejak kecil Kwe Hu dibesarkan bersama kedua saudara Bu, kini mendengar Nyo Ko berdusta dan membikin kedua anak muda itu putus asa terhadap dirinya serta berjanji takkan menemuinya keruan rasa gusarnya tak terperikan. Dengan suara keras ia bertanya pula: “Baik, urusan ini akan kubereskan nanti dengan kau, sekarang yang penting adalah Moaymoayku, kemana kau membawanya pergi?”

“Ya, lekas mengundang ayahmu ke sini, aku justeru hendak membicarakannya dengan beliau,” seru Nyo Ko.

“Ayahku sudah keluar kota untuk mencari adikku itu,” jawab Kwe Hu. “Kau ini memang..... memang manusia yang tidak tahu malu, kau hendak menggunakan adikku untuk menukar obat penawar. Hm,

rupanya jiwamu berharga dan jiwa adikku tidak berharga sepeserpun."

Sejak tadi Nyo Ko memang merasa menyesal dan malu diri karena terlanjur berbuat hal2 yang merusak nama baik Kwe Hu, tapi dituduh hehdak menggunakan anak bayi itu untuk menukar obat baginya, hal ini betapapun dia tak dapat menerima, dengan suara lantang ia berkata: "Dengan tekad bulat aku hendak merebut kembali adik perempuanmu untuk dikembalikan kepada ayah-bundamu, kalau dikatakan hendak kugunakan adikmu untuk menukar obat, hal ini sekali2 tidak pernah timbul dalam pikiranku.

"Habis kemana perginya adik ku?" tanya Kwe Hu.

"Dia telah dibawa lari Li Bok-chiu, aku merasa malu karena tak berhasil merampas nya kembali," tutur Nyo Ko. "Tapi bila tenagaku sudah pulih dan tidak mati, segera aku akan pergi mencarinya."

"Hm Li Bok-chiu itu adalah paman gurumu, betul tidak?" jengek Kwe Hu. "Tadinya kalian sembunyi di satu gua, betul tidak?"

"Benar, meski dia adalah paman guruku, tapi selamanya dia tidak akur dengan guruku," jawab Nyo Ko.

"Hm, tidak akur apa?" jengek Kwe Hu. "Tapi mengapa dia mau menuruti permintaanmu dengan membawa adikku pergi menukar obat bagimu?"

Nyo Ko melonjak bangun dengan gusar, katanya "Kau jangan sembarangan omong nona Kwe, meski aku Nyo Ko bukan manusia yang terpuji, tapi sama sekali tiada maksud berbuat begitu."

"Tiada bermaksud berbuat begitu? Hm, enak saja kau bicara," jawab Kwe Hu. "Gurumu sendiri yang mengatakan hal itu, memangnya aku yang fitnah dan sembarangan omong?"

"Guruku bilang apa lagi?" tanya Nyo Ko.

Serentak Kwe Hu berdiri dan menuding hidung Nyo Ko, katanya: "Gurumu berkata sendiri kepada paman Cu bahwa kau dan Li Bok-chiu sama2 berada di lembah sunyi sana, dia minta paman Cu suka mengantarkan kuda merah milik ayah untuk dipinjamkan padamu agar kau sempat membawa adikku ke Coat-ceng-kok untuk.... "

Kaget dan sangsi hati Nyo Ko, cepat memotong: "Benar,

memang guruku mempunyai maksud begitu agar aku mengantar adikmu ke sana untuk mendapatkan separoh obat yang masih dipegang Kiu Jian-jio itu, tapi cara ini hanya untuk sementara saja dan takkan membikin susah adikmu...”

“Adikku baru lahir sehari dan telah kau serah-kan kepada seorang iblis yang kejam, masakah kau berani mengatakan takkan membikin susah adikku,” kata Kwe Hu dengan gusar, “Kau ini bangsat keparat, manusia berhati binatang! Waktu kecilmu kau terluntang-lantung sebatangkara dan cara bagaimana ayah-ibuku telah memperlakukan kau? Kalau ayah ibu tidak memelihara kau hingga besar di Tho-hoa-to masakah kau dapat menjadi seperti sekarang ini? Siapa tahu air susu kau balas dengan air tuba, kau sekongkol dengan musuh dan ketika ayah - ibuku kurang sehat, kau telah menculik adikku.”

Semakin mendamperat semakin beringas nona itu sehingga Nyo Ko sama sekali tidak diberi kesempatan untuk membantah. Keruan tidak kepalang gusar dan dongkolnya Nyo Ko, “bliik”, saking tak tahan ia terus jatuh pingsan di atas tempat tidur.

Selang agak lama, lambat-laun Nyo Ko siuman kembali, dilihatnya Kwe Hu masih menatapnya dengan muka merengut dan segera mengomeli pula: “Hm, tak tersangka kau masih mempunyai rasa malu, rupanya kaupun tahu kesalahan perbuatanmu yang terkutuk itu.”

Nyo Ko menghela napas panjang, katanya: “Jika aku mempunyai pikiran begitu, mengapa aku tidak membawa adikmu langsung ke Coat-ceng-kok saja.”

Racun dalam tubuhmu kumat dan tak dapat berjalan, makanya kau minta tolong paman gurumu.” kata Kwe Hu. “Hehe, tapi maksud tujuanmu akhirnya toh gagal, biar kukatakan terus terang, begitu kudengar permintaan gurumu kepada paman Cu, segera kusembunyikan kuda merah itu sehingga muslihat jahat kalian guru dan murid menjadi gagal total.”

“Baik, baik, apa yang kau suka katakan boleh silakan katakan saja, akupun tidak ingin membantah.” kata Nyo Ko dengan mendongkol “Dan di mana guruku ? Ke mana dia?”

Muka Kwe Hu tiba2 rada merah, katanya:” Huh, ini namanya gurunya begitu dengan sendirinya muridnya juga begitu, gurumu juga

bukan manusia baik2."

Dengan gusar Nyo Ko melonjak bangun pula dan berkata: "Kau memaki dan menghina aku, mengingat ayah-bundamu, takkan kupersoalkan pada-mu. Tapi mengapa mencerca guruku?"

"Cis, memangnya kalau gurumu kenapa?" semprot Kwe Hu pula. "Soalnya dia sendiri yang bicara secara tidak senonoh."

Sudah tentu Nyo Ko tidak percaya Siao-liong-li yang dianggapnya suci bersih dan polos itu dapat mengeluarkan kata2 yang tidak pantas segera ia balas mendengus "Hm, besar kemungkinan pikiranmu sendiri tidak benar, maka ucapan guruku juga kau terima dengan menyimpang."

Sebenarnya Kwe Hu tidak ingin mengulangi perkataan Siao-liong-li, tapi ia tidak tahan oleh olok2 Nyo Ko itu, tanpa pikir ia terus berkata: "Gurumu bilang padaku: "Nona Kwe, hati Ko-ji sangat baik, hidupnya sebatangkara dan menderita, kau harus meladeni dia dengan baik," Lalu katanya pula: "Kalian memang pasangan yang setimpal suruhlah dia melupakan diriku, sama sekali aku tidak menyalahkan dia."

Kemudian dia memberikan pula pedangnya padaku, katanya pedang ini bernama Siok-Ii-kiam dan merupakan pasangan dengan Kun-cu-kiam milikmu. Apalagi namanya kalau perkataannya ini bukan tidak senonoh."

Setiap mendengarkan suatu kalimat itu, setiap kali perasaan Nyo Ko seperti disayat, pikirannya menjadi bingung, ia tidak tahu mengapa Siao-liong-li mengemukakan ucapan begitu. Habis Kwe Hu ber-kata, pelahan ia angkat kepalanya, mendadak matanya memancarkan cahaya aneh, bentaknya gusar.

"Kau berdusta, kau penipu. Mana mungkin guruku berkata begitu? Mana itu Siok-li-kiam? Mana? jika tak dapat kau perlihatkan, maka jelas kau berdusta?"

Kwe Hu mendengus, mendadak sebelah tangan mengeluarkan sebatang pedang dari belakang punggungnya, pedang itu hitam mulus, jelas itulah Siok li kiam yang diperoleh di Coat-ceng-kok itu"

Tidak kepalang rasa kecewa Nyo Ko, bicaranya sudah tanpa pikir lagi, segera ia berteriak: "Siapa ingin menjadi pasangan setimpal

dengan kau? Kun-cu-kiamku sudah patah, Pedang ini memang betul milik guruku, pasti kau mencurinya, ya, kau mencurinya ya, kau mencurinya!"

Sudah sejak kecil Kwe Hu sangat dimanjakan, sekalipun ayah-bundanya juga mau mengalah padanya, apalagi kedua saudara Bu, mereka munduk2 belaka terhadap si nona, sekarang Nyo Ko bicara sekasar ini padanya, tentu saja ia tidak tahan. Apalagi nada ucapan Nyo Ko itu se-akan2 menuduh-nya sengaja mengarang ucapan Siao-liong-li itu agar si Nyo Ko mau menjadi pasangannya dan si Nyo Ko justeru tidak sudi.

Begitulah segera Kwe Hu pegang pedangnya, dia bermaksud meloiosnya terus menabas, tapi segera timbul keinginannyaakan membikin panas hati Nyo Ko, ia tahu anak muda itu sangat menghormat dan mencintai gurunya, kalau kejadian ini diceritakannya pasti anak muda itu akan marah setengah mati.. .

Dalam keadaan murka sama sekali Kwe Hu tidak menimbang lagi bagaimana akibatnya jika dia menguraikan apa yang hendak dikatakannya itu. Segera ia masukkan kembali pedang yang sudah hampir ditotoknya tadi, lalu berduduk dan berkata dengan tertawa dingin: "Ya, gurumu memang cantik dan tinggi pula ilmu silatnya, sungguh wanita yang jarang ada bandingannya di dunia ini, Cuma saja, ada sesuatu yang tidak beres."

"Sesuatu apa yang tidak beres?" tanya Nyo Ko, "cuma kelakuannya tidak beres, suka bergaul secara sembunyi2 dengan kaum Tosu Coan-cin-kau," tutur Kwe Hu.

Dengan gusar Nyo Ko menyanggah: "Guruku bermusuhan dengan Coan-cin-kau, mana mungkin berhubungan secara gelap dengan mereka?"

Kalimat bergaul secara sembunyi yang kukatakan ini sesungguhnya masih terlalu sopan, malahan ada lainnya lagi yang tidak pantas diucapkan anak perempuan seperti diriku ini" kata Kwe Hu pula dengan tertawa dingin.

Nyo Ko tambah gusar, teriaknya: "Guruku suci bersih, jika kau sembarangan omong lagi, awal kalau mulutmu tidak kuremas."

Akan tetapi Kwe Hu tetap dingin2 saja dan berkata: "Ya, dia berani berbuat, aku yang berani mengatakan Huh, bagus amat nona

yang suci bersih, tapi bergaul dengan seorang Tosu busuk.” .

“Apa katamu?” hardik Nyo Ko dengan muka merah padam.

“Aku mendengar dengan telingaku sendiri, masakah bisa keliru?” kata Kwe Hu pu!a, “Enam orang Tosu Coan-cin-kau berkunjung kepada ayahku, tatkala mana dalam kota sedang kacau menghadapi serangan musuh, ayah ibu kurang sehat dan tidak dapat menemui mereka, maka akulah yang menyambut tetamunya....”

“Lantas bagaimana?” bentak Nyo Ko pula dengan gusar.

Melihat mata anak muda itu melotot merah, otot hijau sama menonjol di dahinya, Kwe Hu bergirang karena tujuannya tercapai, dengan ber-seri2 ia berkata pula: “Kedua Tosu itu masing2 bernama Tio Ci-keng dan In Cipeng, ada tidak Tosu Coan -cinkau yang bernama begitu?”

“Kalau ada lantas bagaimana?” bentak Nyo-Ko pula.

Dengan tersenyum Kwe Hu menyambangi “Setelah kuatur pondokan untuk mereka, lalu aku tidak mengurus mereka lagi, Siapa duga tengah malam seorang murid Kay pang melapor padaku, katanya kedua Tosu itu sedang bertengkar sendiri di dalam kamar.”

Nyo Ko mendengus sekali, ia pikir Ci-keng dan Gi-peng memangnya tidak akur satu sama lain, bahwa mereka bertengkar kenapa mesti diherankan?

Dalam pada itu Kwe Hu sedang menutur pula: “Karena ingin tahu, diam2 aku mendekati jendela kamar mereka, kulihat mereka tidak berkelahi lagi, tapi masih ribut mulut. Orang she Tio bilang orang she In, berbuat begini dan begitu dengan gurumu, sedangkan Tosu she In itu tidak menyangkal hanya menyesalkan temannya itu tidak seharusnya bergembar-gembor...”

Mendadak Nyo Ko berbangkit dan duduk di tepi tempat tidur sambil membentak: “Berbuat begini dan begitu apa maksudmu?”

Muka Kwe Hu tampak merah, sikapnya rada kikuk untuk menjawab, katanya kemudian: “Mana aku tahu? Yang pasti masakah, perbuatan yang baik? Apa yang dilakukan guru kesayanganmu itu hanya dia sendiri yang tahu.”

Nadanya penuh mengandung perasaan jijik dan menghina.

Saking gusar dan gugupnya, pikiran Nyo Ko menjadi kacau, tanpa pikir sebelah tangannya terus menampar, “plok”, dengan tepat pipi Kwe Hu kena ditempeleng.

Dalam keadaan gusar, pukulan Nyo Ko itu cukup keras, keruan mata Kwe Hu ber-kunang2 dan sebelah pipinya lantas bengkak, kalau saja Nyo Ko tidak habis sakit, mungkin giginya rontok digampar oleh anak muda itu.

Selama hidup Kwe Hu mana pernah terhina secara begitu? sesungguhnya dia tidak tahu bahwa Siao-liong-li adalah satu2nya orang yang paliug dihormati dan dicintai Nyo Ko, mencemar nama baik Siao-liong-li adalah melebihi dia ditusuk pedang tiga kali. Tapi Kwe Hu juga seorang nona yang tidak pikir apalagi jika sudah murka, segera dia melolos Siok-li-kiam terus menusuk ke leher Nyo Ko.

Habis menampar Kwe Hu, Nyo Ko pikir persoalan ini pasti sukar diselesaikan, nona ini adalah puteri kesayangan paman dan bibi Kwe, seumpama mereka tidak menyalahkan dia, rasanya juga tidak betah tinggal lebih lama di kota ini.

Karena ia lantas turun hendak memakai sepatu dan ketika itulah dilihatnya pedang Kwe Hu menusuk tiba, Sambil mendengus sebelah tangan Nyo Ko meraih dan tangan yang lain terus menutuk dan memegang, dengan mudah saja Siok-li-kiam itu dapat direbutnya.

Ber-turut2 kecundang, Kwe Hu tambah murka? dilihatnya di atas ranjang ada pula sebatang pedang, ia terus menubruk maju dan merampasnya, segera pedang itu dilolosnya terus ditabaskan ke kepala Nyo Ko.

Seketika pandangan Nyo Ko menjadi silau tidak kepalang kagetnya melihat nona itu menabas-nya dengan Ci-wi-kiam, ia tidak berani merebutnya dengan tangan, sebisanya ia angkat Siok- li-kiam untuk menangkis.

Tak terduga karena dia habis sakit selama tujuh hari, tenaga belum pulih, baru saja Siok li kiam terangkat sedikit segera lengannya tidak sanggup terangkat lebih tinggi lagi.

Sementara itu tabasan pedang Kwe Hu sudah tiba, “Trang”, kedua pedang beradu, Sioklikiam kutung menjadi dua. Kwe Hu sendiri

terkejut, sama sekali tak disangkanya Ci-wi-kiam itu begitu lihay. Dalam keadaan unggul dan dendam atas tamparan Nyo Ko tadi.

Kwe Hu pikir biarpun kubunuh kau juga rasanya ayah-ibu takkan menyalahkan aku mengingat jiwa adikku juga dicelakai olehmu, Ketika itu kaki Nyo Ko juga terasa lemas dan jatuh terduduk di lantai tanpa bisa melawan lagi, hanya tangan kanan saja yang terangkat di depan dada untuk menjaga diri, tapi sorot matanya sama sekali tiada menampilkan keinginan mohon dikasihani Kwe Hu menjadi gemas, segera pedangnya ditabaskan lebih ke bawah lagi....

Bagaimana akibat dari tabasan pedang Kwe Hu itu merupakan kunci utama cerita ini maka untuk sementara ini kita tinggalkan dahulu, Marilah kita kembali dulu pada Siao-liong-li ketika dia menunggang kuda merah menyusul Nyo Ko dan Kim-lun Hoat-ong, tapi dia telah kesasar ke jurusan yang lain.

Kuda merah itu teramat cepat jarinya, sekejap sudah belasan li jauhnya, ketika dia putar balik, sementara itu Nyo Ko sudah menghilang di lembah pegunungan itu.

Tanpa kenal lelah Siao-liong-li terus mencari di sekitar Siangyang, Sampai tengah malam barulah ia mendengar suara raung tangis Bu Sam-thong di kejauhan. Cepat Siaoliong-li mencari ke arah datangnya suara, tidak lama dapatlah didengarnya suara pertempuran kedua saudara Bu, menyusul terdengar pula suara bicara Nyo Ko.

Tentu saja ia girang, ia kuatir Nyo Ko ketemukan musuh tangguh, maka ia ingin membantunya secara diam2 saja, segera ia turun dari kudanya, ia tambat kuda merah itu pada sebatang pohon, lalu merunduk ke sana dan sembunyi di balik sepotong batu padas untuk mengintip cara bagaimana Nyo Ko menghadapi musuh.

Celakanya yang terdengar adalah ucapan Nyo Ko yang ber-ulang2 menyatakan sudah dijodohkan dengan Kwe Hu, nona itu disebutnya sebagai bakal isterinya, Kwe Cing dan Ui Yong dipanggilnya ayah dan ibu mertua. Didengarnya pula Nyo Ko mengaku menerima ajaran ilmu silat secara diam2 dari Ui Yong, dilihatnya pula Nyo Ko sangat marah kepada kedua saudara Bu, serta melarang kedua anak muda itu kemudian menyebut nama Kwe Hu.

Begitulah setiap Nyo Ko mengucapkan hal itu, setiap kali pula Siao liong-li seperti disambar petir, pikirannya menjadi kacau, dunia mendadak dirasakan seperti sudah kiamat.

Kalau orang lain, tentu akan timbul rasa sangsinya melihat kata dan perbuatan Nyo Ko itu sama berbeda, namun Siao-liong li memang orang yang lugu, hatinya bersih, pikirannya sederhana, sedikitpun tidak paham seluk beluk kepalsuan kehidupan manusia.

Biasanya Nyo Ko juga tidak pernah membual sedikitpun padanya sekalipun terhadap orang lain anak muda itu memang suka juga, sebab itulah Siao-liong-li menaruh kepercayaan penuh terhadap apa yang diucapkan Nyo Ko.

Begitulah ketika melihat kedua Bu cilik bukan tandingan NyoKo, Siao-liong-li yang sedang berduka dan menyesali nasibnya itu tanpa terasa mengeluarkan suara tarikan napas panjang sebagaimana yang didengar oleh Nyo Ko itu sehingga dia hampir saja berseru memanggilnya. Pada saat itu juga Siao-liong-li lantas pergi dengan berlinangan air mata.

Sambil menuntun kuda merah itu Siao-liong-li berkeliaran semalaman di ladang sunyi itu, pikirannya kacau dan bingung. Usianya sudah lebih 20 tahun, tapi selama hidupnya berdiam di dalam kuburan kuno itu, seluk-beluk kehidupan manusia sedikitpun tidak dipahaminya, hakekatnya jalan pikirannya masih polos dan bersih seperti anak kecil. ia pikir: “Nyo Ko sudah terikat jodoh dengan nona Kwe, dengan sendirinya tak dapat menikahi diriku lagi. Pantas Kwe-tayhiap suami-isteri ber-ulang2 merintangi hasrat Ko-ji yang ingin menikahi aku, Bahwa selama ini Ko-ji tidak memberitahukan padaku tentang ikatannya dengan nona Kwe, tentunya karena dia kuatir aku akan berduka, Ai dia memang sangat baik padaku.”

Begitulah lantaran dia juga mencintai Nyo Ko, walaupun dengan mata telinga sendiri mendengar anak muda itu mengatakan hendak menikah dengan Kwe Hu, namun ia tidak dendam sedikitpun kepada anak muda itu, ia hanya berduka dan menyesali nasibnya sendiri Malahan lantas terpikir lagi olehnya: “Sebabnya Ko-ji tidak cepat2 membunuh Kwetayhiap untuk membalas sakit hati kematian ayahnya, kiranya persoalan nona Kwe inilah yang membuatnya bimbang, jika begitu tampaknya dia juga sangat baik kepada nona Kwe. Kalau sekarang kuberikan kuda merah ini padanya, bisa jadi dia akan teringat lagi kepada kebaikanku dan perjodohannya dengan nona Kwe mungkin akan terganggu lagi. Rasanya lebih baik kupulang sendirian saja ke kuburan kuno itu, dunia yang fana ini cuma membikin kacau dan membingungkan pikiranku saja.”

Setelah berpikir pula, akhirnya ia membulatkan tekad, meski hatinya terasa di-sayat2, cintanya kepada Nyo Ko terasa berat sekali untuk diputuskan, tapi terpikir pula olehnya menyelamatkan jiwa anak muda itu terlebih penting.

Karena itulah malam itu juga dia pulang ke Siangyang dan minta pertolongan Cu Cu-liu agar suka mengantarkan kuda merah kepada Nyo Ko yang masih berada di lembah sunyi itu.

Waktu itu Siangyang belum tenang kembali, Kwe Cing serta Ui Yong belum sehat pula, maka tugas pertahanan kota diurus oleh Loh Yu-kah dibantu oleh Cu Cu-liu.

Di tengah kemelut itulah Siao-liong-li membawa kuda merah datang pada Cu Cu-liu dan minta bantuannya mengantar kuda itu kepada Nyo Ko agar anak muda itu lekas pergi ke Coatcengkok dan menukar obat penawar dengan bayi yang baru dilahirkan Ui Yong. Sudah tentu Cu Cu-liu merasa bingung oleh penuturan yang tak diketahui awal mulanya itu, la, coba bertanya lebih jelas, tapi Siao liong li sendiri sedang kesal dan tidak ingin banyak bicara, dia hanya mendesak Cu Cu-liu lekas berangkat, katanya kalau terlambat bisa jadi jiwa Nyo Ko akan melayang.

Sama sekali Siao-liong-li tidak pedulikan bahwa waktu itu Kwe Hu juga berada di sebelah Cu Cu-liu, ia pikir adikmu itu dibawa sementara ke Coat-ceng-kok, tentu tidak beralangan, apalagi demi menyelamatkan jiwa bakal suamimu.

Biasanya Siao-liong-li dapat menguasai perasaanya, suka atau duka jarang dipikirkan olehnya, tapi sejak jatuh cinta kepada Nyo Ko, segala ilmu menguasai perasaan sendiri yang dilatihnya sejak kecil hampir tak dapat digunakan lagi, guncangan perasaannya bahkan jauh lebih hebat daripada orang biasa.

Maka sesudah memberi pesan kepada Cu Cu liu lantaran beberapa kali menyebut nama Nyo Ko, tanpa terasa air matanya lantas bercucuran, cepat ia lari kembali kekamar sendiri dan menangis sedih di tempat tidur.

Biarpun Cu Cu-liu adalah seorang cerdik pandai, tapi lantaran tidak tahu seluk-beluknya persoalan, uraian Siao-liong-li yang tak keruan juntrungannya itu membuatnya bingung. Tapi ingat bahwa kalau terlambat bisa jadi jiwa Nyo Ko akan melayang", ia pikir terpaksa harus cepat ke lembah itu dan bertindak menurut keadaan di sana.

Tetapi ketika dia mau berangkat ternyata kuda merah yang dibawakan Siao-liong-li itu sudah hilang, waktu ditanyakan penjaga, katanya nona Kwe yang membawanya pergi. Ketika Kwe Hu dicari bayangan nona itupun tak dapat diketemukan.

Karena menguatirkan keselamatan Nyo Ko, terpaksa Cu Cu-liu menunggang kuda lain dan membawa belasan anggota Kay-pang menuju ke lembah yang ditunjuk Siao-liong-li itu. Di situ dilihatnya Nyo Ko dan ayah beranak keluarga Bu itu sama menggeletak tak bisa berkutik.

Cepat mereka dibawa pulang ke Siangyang dan kebetulan paman gurunya, yaitu si paderi Hindu datang dari negeri Tayli, paderi inilah yang menyadarkan Nyo Ko dan lain2.

Begitulah Siao-liong-li terus menangis di kamarnya, makin dipikir makin sedih, air matapun sukar dibendung lagi sehingga membasahi baju dan tempat tidurnya, ia bermaksud mengambil saputangan untuk mengusap air mata, tiba2 tangannya menyentuh Siok-li-kiam yang terselip di tali pinggangnya.

Tiba2 timbul pikirannya akan memberikan pedang itu kepada Kwe Hu agar nona itu dan Nyo Ko benar2 menjadi suatu pasangan yang setimpal. Maklumlah, Siao-liong-li teramat cinta kepada Nyo Ko, segala apa yang bermanfaat bagi anak muda itu rela dilakukannya Karena itulah ia lantas menuju ke kamar Kwe Hu.

Tatkala itu sudah lewat tengah malam, Kwe Hu sudah tidur, Tanpa mcngetok pintu segala segera Siao-liong-ii membuka daun jendela dan melompat masuk ke kamar serta membangunkan Kwe Hu serta mengatakan “kalian memang pasangan setimpal sebagaimana diuraikan kembali oleh Kwe Hu kepada Nyo Ko itu. setelah menyerahkan Siok-li-kiam kepada Kwe Hu segeru Siao-liong-li tinggal pergi.

Sudah tentu Kwe Hu ter-heran2 dan bertanya apa yang dimaksud, Namun Siao-liong li tidak menjawab terus melompat keluar jendela pula.

“Kembalilah, Liong-kokoh!” cepat Kwe Hu teriaknya sambil melongok keluar, tapi terlihat Siao-liong-li sudah melangkah pergi tanpa berpaling pula.

Dengan menunduk kepala menahan rasa sedih Siao-liong-li masuk ke taman bunga, bau bunga mawar yang sedang mekar mewangi mengingatkan dia ketika bersama Nyo Ko berlatih Giok-li-sim-keng diseling oleh semak2 bunga dahulu. Untuk berkumpul lagi seperti dahulu itu rasanya sukar terjadi lagi.

Selagi melayang pikirannya, tiba2 dari pojok rumah di sebelah kiri sana ada seorang sedang ber-kata: “Kau sebentar2 mengucap Siao-liong-li, apakah kau tidak dapat berhenti menyebutnya?”

Keruan Siao-liong-li terkejut, ia heran siapakah yang selalu menyebut namaku? Segera ia berhenti di situ untuk mendengarkan lebih cermat.

Segera terdengar pula suara seorang lain tertawa mengejek dan berkata: “Kau sendiri boleh berbuat, masakah aku tidak boleh menyebutnya?”

Terdengar orang- pertama tadi -menjawab: “Ini adalah rumah orang lain, mata telinga teramat banyak kalau didengar orang lain, ke mana lagi nama baik Coan-cin-kau kita akan ditaruh?”

“Hehe, ternyata kau masih ingat kepada nama baik Coan-cin-kau kita?” jengek pula orang kedui tadi, “Hehe, malam itu di tepi semak bunga mawar di Cong-lam-san, rasa nikmat naik surga itu .... Wah, hahahaha!” Sampai disini ia hanya terkekeh2 saja dan tidak melanjutkan.

Siao-liong-li tambah kaget dan sangat curiga, ia pikir apakah mungkin malam itu waktu Ko-ji melaksanakan cintanya padaku telah dapat diintip oleh kedua Tosu ini?

Dari suara kedua orang itu Siao-liong-li sudah tahu mereka adalah In Ci-peng dan Tio Ci-keng. Maka diam2 ia mendekati jendela rumah itu dan berjongkok di situ untuk mendengarkan lebih lanjut.

Sementara itu suara bicara kedua orang itu berubah menjadi lirih, tapi jarak Siao-liong-li sekarang sangat dekat, pendengarannya tajam pula, biarpun kedua orang bisik2 cara bicaranya juga dapat didengarnya dengan jelas.

Terdengar Ci-peng lagi berkata: “Tio-suheng, setiap hari siang dan malam kau selalu menyiksa aku, sebenarnya apa tujuanmu?”

“Kau sendiri paham, masakah perlu kuterangkan?” jawab Ci-keng.

“Apa yang kau kehendaki dariku telah kusanggupi aku cuma memohon urusan ini jangan kau sebut lagi, tapi makin lama makin sering kau mengungkatnya, apakah sengaja hendak menyiksa aku sampai mati seketika di depanmu sini?”

“Hm, akupun tidak tahu, yang jelas aku tidak tahan dan harus kuucapkan,” jengek Ci-keng pula.

Mendadak In Ci-peng perkeras suaranya dan berkata: “Hm, memangnya kau kira aku tidak tahu? Yang benar kau cemburu, kau cemburu padaku pada saat menikmati surga dunia itu.”

Ucapan Ci-peng ini sangat aneh, Ci-keng ternyata tidak menjawab seperti hendak mengejek, tapi tak terucapkan.

Selang sebentar kembali Ci-peng bicara lagi: “Ya, memang benar, malam itu di balik semak2 bunga mawar itu dia tak bisa berkutik karena Hiat-to tertutuk oleh Auyang Hong sehingga cita2ku dapat terpenuhi. Ya, tidak perlu aku menyangkal didepanmu, andaikan tak kukatakan padamu juga kau takkan tahu, betul tidak? Karena sudah terlanjur kuberitahukan padamu, lalu kau terus menerus menggoda aku dan menyiksa pikiranku. Akan tetapi, akan tetapi aku tidak menyesal, tidak, sedikitpun tidak menyesal....” sampai akhirnya suaranya berubah menjadi halus dan lembut se-akan2 orang sedang mengingat.

Sambil mendengarkan hati Siao-liong-li serasa mendelung ke bawah, otaknya serasa mengingat “Masakah dia dan bukan Ko-ji yang kucintai itu? Tidak, tidak mungkin pasti Ko-ji adanya, dia berdusta, dusta!”

Terdengar Ci-keng berkata pula dengan suara kaku dingin: “Ya, dengan sendirinya kau tidak menyesal sedikitpun, sebenarnya kau tidak perlu katakan padaku, akan tetapi saking senangnya karena kau telah melakukan hal itu dan merasa perlu diutarakan pada seseorang. Nah, karena itu akupun membicarakan hal itu padamu setiap hari, setiap saat aku mengingatkanmu, tapi mengapa kau menjadi takut mendengarnya?”

Mendadak terdengar suara “blang-blung” beberapa kali, kiranya Ci-peng mem-bentur2kan kepala sendiri pada tembok, lalu berkata:

“Baiklah, bicaralah, bicara lagi agar setiap orang di dunia ini tahu semua, akupun tidak takut....tidak... tidak...”

“O, Tio-suheng, aoa yang kau inginkan dariku sudah kusanggupi, yang kumohon sukalah kau jangan mengungkapnya lagi.”

Dalam waktu yang singkat saja ber-turut2 Siao-liong-li mendengar dua pertanyaan yang membuat hancur hatinya, seketika dia berdiri ter-mangu2 di luar jendela, meski dapat mendengar jelas pembicaraan Ci-peng dan Ci-keng itu, tapi arti percakapan mereka itu seketika sukar dipahami.

Sementara terdengar Ci-keng lagi berkata dengan tertawa: “Orang beragama seperti kita ini sekali kejeblos harus dapat mengendalikan diri agar bisa kembali kearah yang terang, bahwa senantiasa aku mengingatkanmu akan nama Siao-liong-li supayai kau menjadi biasa mendengarnya dan kemudian menjadi jemu, dari jemu menjadi benci, ini kan maksud baikku untuk menyelamatkanmu dari jalan tersesat.”

“Dia adalah jelmaan bidadari manabisa kujemu dan benci padanya?” ujar Cipeng, Habis ini mendadak suaranya berubah keras: “Hm, tidak perlu kau bicara muluk2, pikiranmu yang keji dan berbisa masakah aku tidak tahu? Yang benar adalah kau iri kepadaku, kedua karena kau dendam pada Nyo Ko, kau ingin mengungkapkan peristiwa ini untuk menghancurkan kehidupan mereka guru dan murid, menyesal selama hidup.”

Hati Siao-liong-li berdetak keras demi mendengar nama Nyo Ko disebut, tanpa terasa iapun menggumam pelahan nama anak muda itu dan timbul semacam perasaan bahagia yang tak terhingga, dia berharap kedua Tosu akan terus membicarakan si INyo Ko, asal ada orang menyebut nama anak muda itu maka gembiralan hatinya.

Terdengar Ci-keng juga perkeras suaranya dan berkata dengan gemas: “Hm, kalau aku tak dapat membikin anak jadah itu sekarat, hm, rasanya tak terlampias dendamku ini. Cuma.. cuma...”

“Cuma ilmu silatnya teramat tinggi dan kita bukan tandingannya begitu bukan?” jengek Ci peng.

“ItuIah belum pasti,” kata Ci - keng. “Sedikit ilmu silat golongannya yang liar itu kenapa mesti di-herankan? In-sute, boleh kau lihat saja. suatu ketika kalau dia kepergok olehku, hm, tentu dia

akan tahu rasa, tidak nanti kubiarkan dia mati dengan enak saja, kalau bukan kedua biji matanya tentu akan kukutungi kedua tangannya agar mati tidak hidup tidak, tatkala mana nonamu si Siao-liong-li itu boleh menyaksikannya supaya senang hatinya."

Siao-liong-li bergidik mendengar itu, kalau waktu biasa tentu dia sudah menerjang ke situ dan menghabisi jiwa kedua orang itu, tapi sekarang pikirannya lagi bingung, kaki tangan terasa lemas tak bertenaga..

Sementara itu In Ci-peng sedang mendengus "Hm, kau cuma mimpi kosong belaka, ilmu silat golongan kita rasanya sukar menandingi ilmu silat golongan liar macam mereka itu."

"Keparat, kau ada main dengan Siao-liong-li, lantas ilmu silatnya juga kan puji setinggi langit," damperat Cikeng.

Rupanya Ci-peng sudah kenyang dihina selama ini, sekarang iapun tidak tahan lagi, segera ia balas membentak: "Apa katamu? Kau punya perasaan tidak, jadi manusia harus tahu batas2 tertentu."

Ci-keng merasa titik kelemahan orang sudah tergenggam dalam tangannya, asalkan hal itu di-umumkan di Tiong-yang-kiong, akibatnya In Ci-peng pasti akan dijatuhi hukuman mati, sebab itulah dia menghina In Ci-peng dengan segala macam cara dan selama ini Ci-peng tak berani melawan Sedikitpun.

Tapi sekarang Ci-peng ternyata berani melawannya dengan kata2 kasar, ia menjadi gusar, mendadak ia melangkah maju terus menggampar.

Ci-peng tidak menduga sang Suheng akan meng-hantamnya, cepat ia menunduk, "plok", dengan tepat kuduknya yang kena tampar.

Betapapun Ci-keng adalah jago kelas satu dari Coan-cin-kau angkatan ketiga, tentu saja pukulanya itu cukup berat, tubuh Ci-peng sempoyongan dan hampir jatuh terjerungkup. Saking gemasnya ia cabut pedang dan balas menusuk.

Tapi Ci-keng sempat mengegos ke samping dan mengejek: "Bagus, ternyata kau berani bergebrak dengan aku." Segera iapun mencabut pedangnya dan balas menyerang.

"Setiap hari kau menyiksa aku, paling2 juga cuma mati, biarlah

sekarang kau bunuh aku saja dan bereslah segalanya," ucap Ci peng dengan geram.

Habis itu ia terus melancarkan serangan, Dia adalah murid tertua Khu Ju-ki, kepandaiannya dengan Tio Ci-keng tidak berbeda banyak, apa yang mereka pelajari juga sama, maka sebenarnya sukar dibedakan unggul dan asot. Tapi lantaran dendamnya sudah menumpuk, yang diharapkan sekarang biarlah mati bersama saja.

Akan tetapi Ci-keng mempunyai perhitungan lain, dia tidak mau mencelakai jiwa Ci-peng, sebab itulah setelah dua-tiga puluh gebrakan, akhirnya Ci-keng sendiri malah terdesak ke pojok kamar.

Dengan sendirinya suara pertengkaran kedua Tosu itu segera diketahui anggota Kay-pang yang dinas jaga dan cepat pula dilaporkan kepada Kwe Hu. Lekas2 nona itu mendatangi tempat itu, dilihatnya Siao-liong-li berdiri di luar jendela, ia lantas menyapanya: "Liong-Kokoh!"

Siao liong-li berdiri ter-mangu2 saja di situ seperti tidak mendengar teguran Kwe Hu itu.

Tentu saja Kwe Hu heran, iapun tidak lantas masuk ke rumah itu melainkan ikut berdiri di situ, maka terdengarlah suara olok2 dan sindiran kasar Ci keng sambil menangkis serangan Ci-peng, setiap ucapannya semuanya menyangkut diri Siao-liong-li.

Sebagai nona muda yang sopan, Kwe Hu merasa tidak pantas berdiri di situ mendengarkan kata2 kotor kedua orang yang bertempur di dalam rumah itu, segera ia bermaksud tinggal pergi saja.

Tapi dilihatnya Siao-liong-li tetap berdiri terkesima, kata2 kotor kedua orang itu se-akan2 tak dihiraukannya sama sekali, Kwe Hu menjadi heran, ia coba tanya dengan suara pelahan: "Apakah betul apa yang mereka katakan itu?"

"Aku... akupun tidak tahu." jawab Siao-liong-li dengan bingung, "Tampaknya memang begitu." .

Seketika timbul perasaan menghina dalam hati Kwe Hu, ia mendengus sekali terus tinggal pergi tanpa bicara lagi.

Ci-peng dan Ci-keng tergolong jago silat pilihan, meski dalam pertempuran sengit selera mereka mendengar ada suara orang bicara

diluar, “Trang” begitu kedua pedang beradu terus ditariknya kembali bersama dan serentak bertanya: “Siapa itu?”

“Aku,” jawab Siao-liong-li.

Seketika seluruh badan Ci-peng merinding, ia menegas dengan suara gemetar “Kau? Kau siapa?”

“Siao-liong-li!”

Begitu nama ini diucapkan, bukan saja In Ci-peng terkesima seperti patung, bahkan Ci-keng juga kaget setengah mati dan menggigil ketakutan.

Dengan mata kepala sendiri Ci-keng menyaksikan betapa Siao-liong-li telah mengobrak-abrik Tiong-yang-kiong, sampai paman gurunya yang lihay seperti Hek Tay-thong juga kalah dan hampir saja mati bunuh diri.

Sama sekali ia tak menduga bahwa Siao-liong-li juga berada di Siangyang, ia pikir ucapannya sendiri tadi besar kemungkinan telah didengar semua oleh si nona. Seketika ia menjadi ketakutan setengah mati dan entah cara bagaimana harus melarikan diri.

Perasaan In Ci-peng aneh luar biasa sehingga tak terpikir olehnya akan menyelamatkan diri, sebaliknya ia terus membuka daun jendela, Dilihatnya di situ berdiri seorang perempuan jelita berbaju putih, siapa lagi kalau bukan Siao-liong-li yang dirindukannya siang dan malam itu.

“Kau....kau” Ci-peng menegas dengan melongok “Benar, aku.” jawab Siao-liong-li. “Apa yang kalian katakan tadi apakah betul seluruhnya?”

“Be.... betul” Ci-peng mengangguk, “Boleh kau bunuh saja diriku!”

Habis berkata ia terus menyodorkan pedangnya keluar jendela. Sorot mata Siao-liong li memancarkan sinar yang aneh, hatinya pedih dan pilu tak terperikan, begitu sedih dan begitu gemas, rasanya biarpun membunuh seratus orang atau seribu orang juga dirinya bukan lagi seorang nona yang suci bersih dan tak dapat lagi mencintai Nyo Ko secara mendalam seperti dahulu.

Ketika Ci-peng menyodorkan pedangnya, Siao-liong-li tidak

menerimanya, ia hanya pandang kedua Tosu itu dengan bingung.

Ci-keng melihat kesempatan baik, ia pikir perempuan ini dalam keadaan kurang waras, mungkin sudak gila, kalau sekarang tidak lekas kabur hendak tunggu kapan lagi? Maka cepat ia tarik Ci-peng dan berkata dengan menyeringai: “Lekas pergi saja, tampaknya dia merasa berat untuk membunuh kau-”

Habis berkata ia menarik Ci-peng sekuatnya dan berlari keluar pintu sana.

Ci-peng menjadi linglung melihat wajah Siao-liong-Ii, seluruh badan terasa lemas tak bertenaga, karena tarikan Ci-keng itu ia menjadi ter-huyung2 dan ikut berlari keluar.

Cepat Ci-keng mengeluarkan Ginkangnya untuk berlari cepat, semula Ci-peng ditarik oteh Ci-keng tapi segera iapun dapat mengeluarkan Ginkang sendiri. Kedua adalah jagoan Coan-cin-pay angkatan ke tiga, maka lari mereka ini sungguh cepat melebihi lari kuda, mereka menyusur kian kemari di jalan2 dalam kota, sebentar saja mereka sudah sampai di pintu gerbang sebelah timur.

Di pintu gerbang itu ada penjaga belasan anggota Kay-pang dan dua regu perajurit, anggota Kay-pang yang menjadi pemimpin kenal pada Ci-keng dan Ci-peng sebagai Tosu dari Coan - cin - pay, bicara tentang kedudukan kedua Tosu itu terhitung Suheng Kwe Cing, maka demi mendengar Ci-keng bilang ada urusan penting harus keluar benteng, kebetulan waktu ku tiada serangan dari pasukan musuh, maka cepat diperintahkan membuka pintu benteng.

Begitu pintu gerbang baru terbuka sedikit, cepat sekali Ci-keng lantas melompat keluar disusul oleh Ci-peng, Selagi orang Kay-pang itu memuji kehebatan Ginkang kedua Tosu itu, mendadak sesosok bayangan putih berkelebat keluar benteng pula, dengan terkejut ia membentak: “Siapa itu?”

Namun bayangan orang itu sudah lenyap, waktu ia melongok keluar benteng, karena fajar baru menyingsing, belasan meter di depan masih remang2 tertutup oleh kabut, maka tiada sesuatupun yang kelihatan. Diam2 anggota Kay-pang itu mengomel.

Ia pikir barangkali matanya sendiri yang mulai lamur sehingga pandangannya kabur.

Ci-keng berdua masih terus berlari hingga belasan li jauhnya baru berani melambatkan lari mereka.

Dengan kuatir dan bersyukur pula Ci-keng mengusap keringat dingin yang membasahi dahinya sambil menggumam: “Wah, bahaya, sungguh bahaya!”

Tapi waktu ia berpaling ke belakang, tanpa terasa kakinya menjadi lemas, hampir saja jatuh ter-jungkal. Kiranya tidak jauh di belakangnya itu sudah berdiri seorang perempuan muda berbaju putih dan sedang memandangnya dengan melenggong, siapa lagi dia kalau bukan Siau-liong-li.

Sungguh kaget Ci-keng tak terperikan, ia menjerit satu kali dan segera menarik tangan Ci-peng untuk diajak lari pula, Sungguh tak tersangka olehnya bahwa Siao-liong-li yang dikiranya sudah jauh ditinggalkan di kota Siangyang sana tahu2 masih mengintil dibelakangnya, cuma cara berjalan nona itu tidak bersuara, meski mengintil dalam jarak dekat juga tidak diketahuinya.

Sekaligus ia berlari agak jauh barulah dia coba menoleh ke belakang, dilihatnya Siao-liong li menguntit di belakang dalam jarak tetap, seperti tadi.

Dengan pikiran bingung dan takut Ci-keng segera “tancap gas” lebih kencang sambil menyeret Ci-peng. Dia tidak berani lagi sering2 menoleh, sebab setiap kali memandang kebelakang, setiap kali pula hatinya bertambah takut, lambat-laun kakinya mulai lemas, rasanya tangan yang memegangi lengan Ci-peng mulai tak bertenaga lagi.

“In-sute,” katanya kemudian, “kalau sekarang dia mau membunuh kita boleh dikatakan sangat mudah, tapi dia tidak melakukan hal ini, kukira dia pasti mempunyai maksud tertentu.”

“Maksud tertentu apa?” tanya Ci-peng.. , “Kukira dia ingin menawan kita, lalu membongkar perbuatanmu yang kotor itu di depan para ksatria agar nama baik Coan-cin-pay akan runtuh habis2an.”

Hati Ci-peng terkesiap, terhadap mati-hidupnya sendiri sebenarnya tak terpikir lagi olehnya, kalau saja Siao-liong-li akan membunuhnya pasti dia takkan melawan, tapi jika mengenai nama baik Coan-cin-pay, betapapun ia harus membelanya mati2an, apalagi jika runtuhnya kehormatan Coan-cin pay itu disebabkan oleh perbuatannya.

Teringat alasan ini dia menjadi kuatir juga, segera larinya bertambah cepat mendampingi Ci-keng.

Kedua orang berlari ke daerah yang sunyi dan sukar dicapai orang lain, terkadang mereka menoleh, tapi Siao-liong-li selalu berada dalam jarak puluhan meter di belakang, Dengan Ginkang Ko-bong-pay yang tiada tandingannya itu, kalau mau sebenarnya dengan mudah Siao-liong-li dapat melampaui kedua buruannya.

Cuma dia memang masih polos, jalan pikirannya sederhana, menghadapi persoalan maha besar ini dia menjadi bingung dan tidak tahu cara bagaimana harus bertindak. Karena itu terpaksa ia hanya mengintil saja di belakang mereka, selalu dalam jarak itu2 saja tapi juga tidak membiarkan lolosnya kedua orang itu.

Pikiran Ci-peng dan Ci-keng memangnya sangat bingung, apalagi Siao-liong-li terus menguntit dan tidak diketahui apa maksud tujuannya, makin dipikir makin takut mereka.

Mereka berlari dari pagi hingga siang, dari siang hingga sore hari sudah 6-7 jam mereka ber-lari2 kesetanan, betapapun kuatnya tenaga dalam mereka akhirnya juga terempas-empis, langkahpun mulai sempoyongan dan tidak sanggup berlari cepat lagi.

Dalam pada itu panas matahari yang menyengat itu telah membuat mereka mandi keringat, malahan juga lapar dan haus, ketika tiba2 nampak di depan ada sebuah sungai kecil, mereka menjadi nekat.

Mereka pikir andaikan akan tertangkap di situ masa-bodohlah, Begitulah mereka terus menjatuhkan diri di tepi sungai kecil itu dan minum air sekenyangnya.

Dengan pelahan Siao-liong-li juga mendekati sungai bagian hulu, iapun meraup air untuk diminum, permukaan air sungai mencerminkan seorang nona jelita berbaju putih dengan ikal rambut hitam dan wajah cantik molek laksana dewi kahyangan.

Tapi, perasaan Siao-liong-li serasa hampa, dukanya tidak kepalang sehingga cermin dirinya itu tidak menariknya melainkan termangu2 saja memandangi bayangan sendiri di dalam air itu.

Sambil minum air, Ci-keng berdua senantiasa, melirik Siao- liong

li, melihat nona itu ter-mangu2 se-akan2 lupa daratan pada dunia fana ini, cepat mereka saling memberi i syarat, dengan pelahan mereka berbangkit dan berjalan ber-jengket2 menjauh ke sana. Beberapa kali mereka menoleh dan melihat si nona masih termenung memandang air sungai, segera mereka percepat langkah terus berlari ke depan.

Mereka mengira sekali ini pasti dapat lolos dari kuntitan Siao-liong-li, siapa duga, ketika kebetulan Ci-peng berpaling, ternyata si nona sudah mengintil lagi di belakang mereka.

Seketika muka Ci-peng pucat pasi seperti mayat, serunya: “Sudahlah, sudahlah Tio suheng, kita toh tak dapat lolos, terserah saja apakah dia akan membunuh atau mencincang kita.” Habis berkata ia terus berhenti dan berdiri di situ.

Ci-keng menjadi gusar dan membentak: “Kau mati juga pantas, tapi mengapa aku harus mati bersamamu?” Segera ia tarik tangan sang Sute untuk diajak lari pula.

Akan tetapi Ci-peng sudah putus asa dan tidak ingin lari lagi, Dasar Ci-keng memang pemberang, tanpa bicara lagi sebelah tangannya terus menggampar.

“Mengapa kau pukul aku?” teriak Ci - peng dengan gusar.

Melihat kedua orang itu saling hantam lagi, Siao-liong-li menjadi heran.

Pada saat itulah dari depan sana tampak mendatangi dua penunggadg kuda, rupanya dua kurir Mongol yang bertugas mengirim surat atau berita. pikiran Ci-keng bergerak, dengaa suara tertahan ia berkata pada Ci-peng: “Mari kita rebut kuda mereka. Kita pura2 berkelahi supaya tidak menimbulkan curiga Siao-liong-li.”

Ci-peng-menurut, mereka pura2 berhantam lagi sambil menggeser ke jalan raya, Karena jalan terhalang, kedua perajurit Mongol itu menahan kuda mereka sambil mem-bentak2.

Tapi Ci-keng mendadak melompat ke atas, seorang satu seketika kedua perajurit Mongol itu disodok terjungkal ke bawah kuda rampasan itulah mereka terus kabur cepat ke utara.

Kedua ekor kuda itu adalah kuda perang pilihan, perawakannya gagah dan larinya cepat. Waktu mereka menoleh, ternyata Siao-liong-

li tidak mengejar lagi, maka legalah hati mereka. Mereka terus melarikan kuda ke utara, belasan li kemudian sampailah mereka pada jalan persimpangan tiga.

"Dia melihat kita kabur ke utara, sekarang justeru membelok ke timur," kata Ci-keng sambil membelokkan kuda ke kanan dan diikuti Ci-peng.

Menjelang magrib, sampailah mereka di suatu kota kecil. Sehari suntuk mereka berlari tanpa mengisi perut barang sedikitpun, sudah tentu mereka sudah lelah dan lapar. Segera mereka mencari suatu warung makan dan pesan satu piring daging dan beberapa bakpau.

Sambil duduk menunggu daharan, hati Ci-keng masih berdebar-debar mengenang bahaya yang dihadapi nya tadi, ia tidak tahu mengapa Siao liong-li melulu menguntit saja dan tidak segera turun tangan.

Dilihatnya Ci-peng juga duduk menunduk dengan muka pucat dan seperti orang linglung.

Tidak lama makanan yang dipesan telah disuguhkan, segera mereka makan minum. Belum seberapa lama, tiba2 terdengar suara ribut di luar, seorang sedang mem-bentak2 dan bertanya "Siapa pemilik kedua ekor kuda ini? Mengapa berada di sini?" Dari logat suaranya agaknya orang Mongol.

Ci-keng berdiri dan mendekati pintu, dilihatnya seorang perwira Mongol dengan beberapa anak buah sedang bertanya mengenai kedua ekor kuda rampasan Ci-keng berdua itu, pelayan rumah makan tampak ketakutan dan menyembah.

Lantaran seharian diuber Siao-liong-li dan rasa dongkol Ci-keng belum terlampiaskan kini ada orang mencari gara2, segera ia tampil ke muka dan berteriak: "Kudaku, ada apa?"

"Dapat darimana?" tanya perwira itu. "milikku sendiri, peduli apa dengan mu?" jawab Ci-keng.

Tatkala mana di utara Siangyang sudah berada dalam pendudukan pasukan Mongol, rakyat Song hidup di bawah penindasan secara kejam, mana ada orang berani bersikap kasar terhadap perwira Mongol?

Tapi lantaran melihat perawakan Ci-keng gagah dan kuat, membawa pedang pula, diam2 perwira itu rada jeri, ia lantas tanya pula: “Kau dapat beli atau mencuri?”

“Beli atau mencuri apa?” jawab Ci-keng dengan gusar. “Kuda ini adalah piaraanku sendiri.”

“Tangkap” mendadak perwira itu memberi aba2. serentak beberapa perajurit itu mengerubut maju dengan senjata terhunus.

“Hm, berdasarkan apa kalian menangkap orang.” bentak Ci keng sambit meraba pedangnya.

“Berani kau melawan, maling kuda?” jengek perwira Mongol itu. “Haha, barangkali kau sudah makan hati macan, maka berani melawan perwira markas besar? Hayo kau mengaku mencuri tidak?” Berbareng ia menyingkap bulu paha belakang kuda hingga kelihatan cap bakar dua huruf Mongol.

Rupanya setiap kuda perang Mongol pasti di tandai dengan cap bakar untuk menjelaskan kuda itu termasuk pasukan dan kelompok mana, Ci-keng merampas kuda itu di tengah jalan, sudah tentu ia tidak tahu seluk-beluk tanda cap bakar sega!a.

Karena itu ia menjadi tak bisa menjawab. Tapi dia sengaja berdebat secara ngotot: “Siapa bilang kuda perang Mongol? Di tempat kami banyak juga kuda yatg kami beri cap bakar seperti ini? Memangnya tidak boleh dan melanggar aturan?”

“Perwira itu menjadi gusar, belum pernah ada orang yang berani membantah padanya, masakah sekarang ada maling kuda yang malah menantang-nya. Segera ia melangkah maju terus hendak mencengkeram baju dada Ci-keng.

Akan tetapi tangan kiri Ci-keng menagkis dan membalik, tangan perwira itu berbalik kena dipegangnya. Menyusul tangan kanan Ci-keng terus mencengkram punggung perwira itu dan diangkat ke atas, setelah diputar beberapa kali terus dilemparkan Tanpa ampun -perwira itu terbanting ke dalam sebuah toko barang pecah belah, seketika terdengarlah suara gemerantang nyaring ber-turut2, rak mangkok piring dan barang2 porselin lain sama roboh dan hancur berantakan...

Muka perwira itupun babak belur terluka oleh pecahan beling serta tertindih oleh rak yang ambruk.

Cepat para perajurit Mongol memberi pertolongan sehingga lupa menangkap orang.

Ci-keng ter-bahak2 gembira dan masuk kembali ke warung makan untuk meneruskan daharannya tadi.

Karena ribut2 itu, toko2 yang tadinya buka dasar seketika sama tutup pintu. Tetamu yang sedang makan diwarung itupun segera buyar. Maka jumlah tentara Mongol terkenal ganas dan kejam, tapi sekarang ada orang Han memukuli perwira Mongol, maka akibatnya dapatlah dibayangkan, bukan mustahil seluruh kota akan dibumi-hanguskan.

Belum banyak Ci-keng mengisi perutnya, tiba2 kuasa rumah makan itu mendekatinya dan berlutut di depannya. Ci-keng tahu maksud orang, pasti kuatir perusahaannya ikut terkena getahnya, maka minta penyelesaian se-baik2nya.

Dengah tertawa ia lantas berkata: “jangan kuatir kau, setelah makan kenyang segera kami angkat kaki dari sini.”

Tapi kuasa rumah makan itu tetap menyembah dengan muka pucat.

Ci-peng lantas berkata kepada Ci-keng: “Rupanya dia takut bila kita pergi, sebentar lagi pasukan Mongol akan datang minta pertanggungan jawabnya.”

Ia memang lebih cerdik daripada Ci-keng, setelah berpikir sejenak,” segera ia berkata pula kepada kuasa rumah makan itu. “Lekas ambilkan lagi dataran yang lezat, apa yang telah kami perbuat, adalah tanggung jawab kami sendiri, kenapa mesti takut?”

Kuasa rumah makan itu mengiakan dengan girang, cepat ia merangkak bangun dan memerintahkan daharan ditambah dan membawakan arak pula.

Sementara itu perwira Mongol yang babak belur itu telah dibangunkan anak buahnya dan dibawa pergi. Dengan tertawa Ci-keng berkata kepada Ci-peng: “In-sute, sudah seharian kita kenyang tersiksa, sebentar biarlah kita labrak mereka sepuasnya.”

Ci-peng hanya mendengus saja tanpa menanggapi sementara itu

pelayan sibuk membawakan daharan, Sesudah makan lagi sekadarnya, mendadak Ci-peng berbangkit, pelayan yang ladeni disebelah-nya dihantamnya hingga terjungkal.

Keruan si kuasa rumah makan kaget, cepat ia mendekati dan minta maaf bila ada kesalahan pelayanan Tapi kaki Ci-peng lantas melayang pula, dengan tepat dengkul kuasa rumah makan itu didepak sehingga jatuh terguling.

Ci-keng tidak tahu maksud tujuan sang Sute, disangkanya rasa dongkol Ci-peng itu sengaja dilampiaskan atas diri si pelayan. Ja berusaha mencegahnya tapi mendadak Ci-peng mendomplangkan meja yang penuh mangkok piring makanan itu, menyusul dua orang pelayan dipukul roboh lagi.

Cara memukul Ci-peng itu disertai dengan tutukan Hiat-to, maka setelah jatuh, orang2 itu sama tergeletak tak bisa berkutik. Habis "ngamuk", Ci-peng kebut2 baju sendiri, lalu berkata: "sebentar kalau pasukan Mongol datang dan melihat kalian ku labrak sedemikian rupa, tentu kalian takkan di-marahi, Nah, paham tidak? Kalau perlu kalian boleh saling hantam lagi agar kelihatan lebih babak belur."

Baru sekarang orang2 itu mengerti apa maksud tujuan Ci-peng memukuli mereka, setelah menyatakan akal bagus. segera mereka saling hantam pula hingga baju robek dan hidung bengkak.

Pada saat itulah terdengar suara derapan kaki kuda, ada beberapa orang mendatang pula, serentak orang2 rumah makan itu sama merebabkan diri sambil berteriak mengaduh kesakitan serta minta ampun segala.

Setiba di depan rumah makan itu, benar juga penunggang2 kuda itu lantas berhenti dan masuklah empat perwira Mongol, dibelakangnya ikut pula seorang paderi Tibet yang bertubuh tinggi kurus dan seorang asing yang pendek dan hitam, orang asing itu sudah buntung kedua kakinya, kedua tangan memegang tongkat penyanggah ketiak.

Melihat keadaan rumah makan yang porak poranda itu, para perwira Mongol itu sambil mengerut kering, segera pula mereka membentak: "Lekas bawakan santapan enak, kami buru2 mau berangkat lagi!"

Kuasa rumah makan tadi melengak, baru sekarang ia tahu

rombongan ini bukanlah kawan rombongan pertama tadi, ia menjadi bingung, kalau perwira Mongol yang dilabrak In Ci-peng tadi datang kembali, lalu cara bagaimana akan menghadapinya?

Tengah sangsi, perwira2 Mongol itu menjadi tidak sabar dan menyabetkan cambuk kudanya, Kuasa rumah makan itu terpaksa mengiakan dengan menahan rasa sakit, celakanya dia tak dapat bangun, syukur ada pegawai lain telah melayani kawanan Mongol itu dan mengaturkan meja kursi.

Paderi Tibet itu bukan lain daripada Kim-lun Hoat-ong dan orang asing hitam pendek dan kaki buntung itu adalah Nimo Singh. Mereka merawai diri beberapa hari di lembah sunyi itu. sesudah Hoat-ong mengeluarkan sisa racun dalam tubuh dan luka kaki Nimo Singh mulai sembuh barulah mereka meninggalkan lembah itu serta bertemu dengan perwira2 Mongol itu di tengah jalan, lalu bersama2 pulang ke markas besar Kubilai.

Tentu saja Ci-peng dan Ci-keng terkejut melihat datangnya Kim-lun Hoat-ong, mereka sudah pernah menyaksikan kelihayan paderi Tibet itu, malahan kedua muridnya saja, yaitu Darba dan Hotu yang dulu pernah menyatroni Tiong-yang-kiong, sukar ditandingi tokoh2 Coan-cin-pay, apalagi sekarang kepergok Kim-lun Hoat-ong sendiri, diam2 mereka kebat-kebit. Mereka saling memberi tanda dan segera mencari jalan buat meloloskan diri.

Meski Ci-keng berdua kenal Kim-lun Hoat-ong, sebaliknya Hoat-ong tidak kenal kedua Tosu itu, Walaupun keadaan rumah makan itu berantakan, namun suasana perang tatkala itu tidak membuatnya heran jika menyaksikan keadaan rusak itu.

Karena kepergiannya ke Siangyang sekali ini mengalami kekalahan, ia merasa malu bila nanti bertemu dengan Kubilai, maka yang dia pikirkan sekarang adalah cara bagaimana harus bicara kepada tuannya itu, sehingga kehadiran dua orang Tosu di rumah makan ini tidak digubris olehnya.

Pada saat itu tiba2 terjadi kegaduhan di luar rumah makan. sekawanan perajurit Mongol menerjang masuk, begitu melihat Ci-keng berdua, sambil mem-bentak2 terus hendak menangkapnya.

“Lari melalui pintu belakang”. demikian kata Ci-peng dengan suara tertahan kepada Ci-keng sembari mendomplangkan sebuah meja sehingga mangkuk piring berserakan di lantai, berbareng mereka

terus melompat menuju ke pintu belakang.

Sebab Kim-lun Hoat-ong duduk dekat pintu depan, kalau lari lewat di sebelahnya bisa jadi dia akan mengalangi mereka.

Ketika hampir menuju ke ruangan belakang, sekilas Ci-peng menoleh dan melihat Hoat-ong masih asyik minum tanpa gubris kekacauan di rumah makan itu, diam2 ia tergirang, asalkan paderi itu tidak ikut campur tentu tidak sukar untuk kabur.

Tak terduga mendadak sesosok bayangan melayang tiba, orang cebol buntung tahu2 melompat ke sana, sebelah tongkatnya lantas menghantam sekaligus Ci-peng dan Ci-keng.

Sudah tentu Ci-pehg berdua belum kenal siapa Nimo Singh, cepat mereka mengelak. Heran juga Nimo Singh karena serangannya tidak mengenai sasarannya, ia merasa kedua Tosu ini ternyata bukan jago lemah.

Segera kedua tongkatnya bergantian yang satu dibuat menyanggah tubuh dan yang lain digunakan menyerang, dari bagian luar ia terus desak mundur Ci-peng berdua dan dengan sendirinya: Ci-peng berdua balas menyerang dan berusaha meloloskan diri.

Meski kepandaian Nimo Singh lebih tinggi dari pada Ci-peng berdua, tapi lantaran kedua kakinya buntung belum lama, tenaganya belum pulih seluruhnya, apalagi belum biasa memakai tongkat begitu, lama2 ia sendiri menjadi kewalahan dikerubuti Ci-peng dan Ci-keng.

Melihat kawannya rada kerepotan, pelahan Hoat-ong mendekati mereka, ketika pedang Ci-keng menusuk dada Nimo Singh dan orang Keling ini menangkisnya dengan tongkat, namun pedang Ci-peng sekaligus juga mengancam iga kanan Singh yang tak terjaga, kalau tidak ingin tertembus perutnya terpaksa Nimo Singh harus melompat ke samping.

Ketika Hoat-ong melangkah tiba, kebetulan Nimo Singh melompat ke atas, maka tangan kiri Hoat-ong lantas digunakan mendukung bokong Nimo Singh dan memondongnya, sedang tangan kanan memegangi lengannya. Saat itu tongkatnya masih menempel pedang Ci-keng, ketika Hoat-ong menyalurkan tenaga dalamnya melalui tongkat Nimo Singh, seketika Ci-keng merasa tangan kanan tergetar dan dada terasa sesak. “trang”, pedang terpaksa dilepaskan dan jatun ke lantai.

Meski tenaganya belum cukup kuat, namun perubahan serangan Nimo Singh sangat cepat begitu pedang Ci-keng jatuh, segera ia memutar tongkatnya dan menempel pula pedang Ci-peng. Ketika Hoat-ong menyalurkan lagi tenaga dalamnya, sekuatnya Ci-peng juga melawan tenaga dalam, akan tetapi cara menguasai tenaga dalam Kim-lun Hoat-ong memang luar biasa bisa keras bisa lunak, “krek”, tahu2 pedang Ci-peng juga patah, yang terpegang-olehnya hanya setengah potong pedang saja.

Dengan pelahan Hoat-ong menurunkan Nimo Singh, begitu kedua tangannya meraih, tahu2 pundak kedua Tosu sudah terpegang olehnya, katanya dengan tertawa: “Kita belum pernah kenal, kenapa saling labrak? Kepadaian kalian boleh dikatakan Jagopedang kelas satu di sini, Bagaimana kalau duduk dulu dan marilah omong2.”

Cara memegang Hoat-ong itu biasa saja, tapi ternyata sukar dielakkan Ci-peng berdua, mereka merasa ditindih oleh tenaga maha kuat cepat mereka mengerahkan tenaga dalam untuk melawan dan tidak berani menjawab.

Sementara itu pasukan Mongol yang menerjang masuk itu telah mengepung semua orang, perwira yang memimpin adalah seorang Cian-hu-tiang komandan seribu orang, dia kenal Kim-lun Hoat-ong sebagai Koksu atau Imam Negara yang sangat dihormati pangeran Kubilai, cepat ia mendekati dan memberi hormat sambil menyapa: “Koksuya, kedua Tosu ini mencuri kuda perang dan memukul anggota tentara kita, harap Koksuya suka...” sampai di sinj, tiba2 ia mengamat-amati In Ci-peng, lalu berkata mendadak: “Hei, bukankah engkau ini In Ci-peng, In-totiang?”

Ci-peng mengangguk dan tidak menjawab, ia merasa tidak kenal perwira Mongol yang menegurnya ini.

Pegangan Hoat-ong lantas dikendurkan, diam2 iapun mengakui Lwekang kedua Tosu itu ternyata cukup hebat meski usia mereka rata2 baru 40-an.

Perwira Mongol itu lantas berkata pula dengan tertawa: “Apakah In-totiang sudah pangling padaku? 19 tahun yang lalu kita pernah berkumpul di gurun pasir sana dan makan panggang kambing, masakah sudah lupa, Namaku Sato!”

Setelah mengamati dan mengingat sejenak, Ci-peng menjadi

girang dan berseru: “Aha, betul, betul! sekarang kau berewok lebat sehingga aku pangling padamu.”

“Selama ini kami terus berjuang kian kemari sehingga rambut dan jenggot juga putih semua, tapi wajah Totiang ternyata tidak banyak berubah,” ujar Sato dengan tertawa, “Pantas Jengis Khan Agung kami mengatakan kaum beragama seperti kalian ini hidup laksana malaikat dewata,”

Lalu ia berpaling kepada Hoat-ong dan menutur: “Koksuya, In-totiang ini dahulu pernah berkunjung ke negeri kami atas undangan Jengis Khan Agung kita, kalau dibicarakan kita adalah orang sendiri”

Hoat-ong manggut2, lalu melepaskan pundak Ci-peng berdua.

Supaya diketahui, dahulu waktu Jengis Khan mulai jaya, dia pernah mengundang kaum Tosu dari Coan-cinkau ke Mongol agar mengajarkan ilmu panjang umur kepadanya. Untuk itu Khu Ju-ki telah berangkat ke sana dengan membawa 18 anak muridnya, In Ci-peng adalah murid tertua dengan sendirinya ia ikut serta.

Untuk mereka, Jengis Khan telah mengutus 200 perajurit sebagai pengawal rombongan Khu Ju-ki itu, tatkala mana Sato cuma seorang perajurit biasa saja dan termasuk dalam pasukan pengawal itu, sebab itulah dia kenal In Ci-peng.

Selama 20 tahun Sato terus naik pangkat hingga menjadi Cian-hu-tiang dan secara kebetulan bertemu kembali dengan Ci-peng, tentu saja ia sangat gembira, segera ia suruh menyediakan makanan untuk menghormati Ci-peng, urusan kuda dan memukuli perajurit Mongol dengan sendirinya tak diusut pula.

Kim-Iun Hoat-ong juga pernah mendengar nama Khu Ju-ki dan mengetahui dia adalah tokoh nomor satu Coan-cin-pay, sekarang dilihatnya kepandaian Ci-peng berdua juga tidak lemah, diam2 ia mengakui ilmu pedang dan Lwekang Coan-cin-pay memang lihay.

Dalam pada itu Sato sibuk menanyai Ci-peng tentang kesehatan ke-18 murid Coan-cin-kau yang lain, bicara kejadian dimasa lalu, Sato menjadi bersemangat dan sangat gembira, Pada saat itulah tiba2 masuk seorang perempuan muda berbaju putih. serentak Hoat-ong, Nimo Singh, Ci-peng dan Ci-keng sama terkesiap, Ternyata pendatang ini adalah Siao-liong-li.

Diantara orang2 itu hanya Nimo Singh yang tidak punya rasa dendam, segera ia menegur. “Hai, pengantin perempuan Cui-sian-kok, baik2 ya kau?”

Siao-liong-li hanya mengangguk saja tanpa menjawab, ia pilih meja dipojok sana dan berduduk tanpa gubris orang lain, ia memberi pesan seperlunya kepada pelayan agar membuatkan santapan.

Air muka Ci-peng berdua menjadi pucat dan hati berdebar, Hoat-ong juga kuatir kalau segera Nyo Ko menyusul tiba, selamanya dia tidak gentar apapun kecuali permainan ganda ilmu pedang Nyo Ko dan Siao-liong-li.

Begitulah ketiga orang sama memikirkan urusan sendiri dan tidak bicara lagi melainkan makan saja, Ci-peng berdua sebenarnya sudah kenyang makan, tapi kalau mendadak terdiam bisa jadi akan menimbulkan curiga orang lain, terpaksa mereka makan lagi tanpa berhenti agar mulut tidak mengangur.

Hanya Sato saja yang tetap gembira ria, ia tanya Ci-peng : “In-totiang, apakah engkau pernah bertemu dengan Pangeran kami?”

Ci-peng hanya menggeleng saja tanpa bicara. Sato lantas menyambung: “Wah, pangeran kita ini sungguh pintar dan bijaksana, beliau adalah putera keempat pangeran Tulai, setiap perajurit sayang padanya, sekarang aku hendak menghadap beliau memberi laporan keadaan, kalau kedua Totiang tiada urusan lain, bagaimana kalau ikut serta menghadap beliau?”

Ci-peng sedang bingung, maka tanpa pikir ia menggeleng pula, Tapi pikiran Cikeng lantas tergerak ia tanya Hoat-ong: “Apakah Taysu juga hendak menghadap Ongya?”

“Ya,” jawab Hoat-ong “Pangcran Kubilai adalah pahlawan yang tiada bandingannya di jaman ini, kalian harus berkunjung dan berkenalan dengan beliau.”

“Baiklah,” cepat Ci-keng menanggapi “Kami akan ikut Taysu dan Sato-ciangkun ke sana.” Habis ini kakinya menyenggol pelahan kaki Ci-peng serta mengedipinya.

Sebenarnya Ci-peng terlebih cerdik daripada Ci-keng, cuma saja begitu melihat Siao-liong-li seketika ia menjadi linglung, Selang sejenak barulah dia ingat apa maksud tujuan Ci-keng itu, rupanya

ingin meloloskan diri dari kejaran Siao liong-li dengan bernaung di bawah lindungan Kim-lun Hoat-ong.

Begitulah setelah makan, ber-turut2 semua orang lantas berangkat. Diam2 Hoat-ong merasa lega karena selama ini Nyo Ko tidak kelihatan muncul, pikirnya: “Coan-cin-kau adalah suatu sekte agama berpengaruh di Tionggoan, kalau saja dapat dirangkul tentu akan banyak bermanfaat bagi pihak Mongol. Apalagi tujuannya ke Siangyang telah mengalami kegagalan total, kalau dapat mengajak pulang kedua Tosu Coau-cin-kau ini kan juga suatu jasa besar.”

Sementara itu hari sudah mulai gelap, mereka terus melarikan kuda dengan cepat, ketika di belakang terdengar pula derapan kaki binatang, Ci-keng menoleh dan samar2 kelihatan Siao-liong-li masih mengikuti dari jauh dengan menunggang seekor keledai.

Kim-luo Hoat-ong juga merinding setelah mengetahui Siao-liong-li membuntuti mereka, Diam2 iapun heran mengapa Siao-liong-li berani mengikutinya sendirian, padahal satu-lawan-satu jelas nona itu pasti bukan tandinganku, jangan2 dia membawa bala bantuan secara tersembunyi?

Demikianlah Kim-lun Hoat-ong menjadi sangsi, padahal kalau sekarang dia berani menyongsong kedatangan Siao-liong-li dan melabraknya, tentu nona itu akan celaka, kalau tidak terbunuh juga tertawan, Tapi Hoat-ong baru saja berkenalan dengan Ci-peng berdua dari Coan cin-pay, ia menjadi kuatir kalau kebetulan kecundang, hal ini tentu akan menurunkan pamornya, sebab itulah dia lebih suka cari selamat dan pura2 tidak tahu penguntitan Siao-liong-li.

Setelah menempuh perjalanan setengah malaman, sampai di suatu hutan, Sato memerintahkan pasukan berhenti mengaso, Masing2 duduk istirahat di bawah pohon, kelihatan Siao-liong-li juga turun dari keledainya dan duduk di sana dalam jarak beberapa puluh meter jauhnya.

Semakin misterius gerak-gerik si nona, semakin menimbulkan curiga Kim-lun Hoat-ong dan tidak berani sembarangan bertindak Yang paling ketakutan tentu saja, In Ci-peng, memandang saja dia tidak berani: sesudah cukup mengaso, kemudian pasukan berangkat lagi, setelah jauh meninggalkan hutan itu, terdengar suara “keteplak-keteplak” yang samar2, ternyata Siao-liongli tetap menguntit di belakang dengan keledainya.

Sampai pagi mendatang, Siao-liong-li tetap mengintil di belakang dalam jarak itu2 juga.

Sementara itu rombongan mereka sampai di suatu tanah datar yang luas, sepanjang mata memandang tiada menampak suatu bayangan apapun. Diam2 timbul pikiran jahat Kim-lun Hoat-ong, ia membatin: “Sejak kudatang ke Tionggoan belum pernah ketemu tandingan, tapi akhir2 ini ber-turut2 dikalahkan oleh ilmu pedang gabungan Nyo-Ko dan nona ini. sekarang dia terus membuntuti aku, tentu dia mempunyai maksud buruk, sebelum dia bertindak, kenapa tidak kubinasakan dia dahulu secara tak terduga olehnya, seumpama nanti bala bantuannya tiba tentu juga tidak keburu menolongnya. Dan jika nona ini sudah mati, di dunia ini tiada orang lain lagi yang mampu melebihi aku.”

Setelah ambil keputusan itu, baru saja dia mau menahan kudanya untuk menantikan datangnya Siao-liong-li, tiba2 dari depaa ada suara gemuruh datangnya serombongan orang disertai debu mengepul dan suara keleningan kuda atau unta.

“Wah, terlambat jika tahu bala bantuannya akan datang sekarang, tentu sejak tadi kubinasakan dia,” demikian Hoat-ong membatin karena tidak sempat lagi menindak Siao-liong-li.

Pada saat lain tiba2 terdengar Sato berseru menyatakan herannya, Waktu Hoat-ong melongok jauh ke sana, terlihat rombongan yang datang itu sangat aneh, seluruhnya empat ekor unta tanpa penunggang, pada punggung unta pertama di sisi kanan terpancang sebuah bendera besar, ujung tiang bendera itu ikut berkibaran pula tujuh ikat bulu putih, itulah panji pengenal Kubilai.

“Barangkali Ongya yang datang?” guman Sato sambil keprak kudanya menyongsong ke depan, Kira2 beberapa puluh meter dari rombongan unta itu. Sato lantas turun dari kudanya dan berdiri di tepi jalan dengan hormat.

Kim-lun Hoat-ong merasa tidak leluasa lagi untuk membunuh Siao-liong-li jika betul Kubilai yang datang, ia ingin menjaga harga diri, sebab kalau sampai dilihat Kubilai bahwa dia membunuh seorang perempuan muda, tentu dia akan dipandang hina.

Sementara itu keempat unta tadi masih terus berlari cepat mendatangi tapi Hoat-ong tidak turun dari kudanya melainkan pelahan2 memapak kedepan. Terlihat di antara tempat luang keempat

ekor unta itUi ada berduduk seorang secara terapung, orang itu berjenggot dan beralis putih dengan wajah selalu tersenyum, kiranya adalah Ciu Pek-thong yang baru mengacaukan Cui-sian-kok itu.

Terdengar Ciu Pek-thong berteriak dari jauh: “Bagus, bagus! Hwesio gede dan si cebol hitam, kita berjumpa kembali di sini, ada lagi nona cilik yang cantik molek itu!”

Hoat-ong sangat heran, ia tidak mengerti mengapa Cui Pek-thong bisa duduk terapung di tengah2 keempat unta itu. Tapi sesudah dekat barulah dia tahu duduknya perkara, kiranya di antara unta2 itu terbentang beberapa utas tali yang ujungnya terikat pada punuk tiap2 unta dan di tengah - tengah persilangan tali itulah Ciu Pek-thong berduduk.

Ciu Pek-thong adalah Sute cikal-bakal Coan-cin-kau, yaitu Ong Tiong-yang yang pernah menjalin cinta dengan nenek guru Siao-liong-li, bicara tentang kedudukan di Coan-cin-kau sekarang dialah paling top, tapi selangkahpun dia tidak pernah menginjak Tiong-yang-kiong dan jarang pula berhubungan dengan Ma Giok, Khu Ju-ki dan lain2, sebab itulah Ci-peng dan Ci-keng tidak mengenalnya.

Meski, mereka pernah mendengar cerita dari guru masing2 bahwa mereka mempunyai seorang Susiokco (kakek guru muda), tapi sudah lama tidak ada kabar beritanya, besar kemungkinan sudah meninggal dunia, maka sekarang merekapun tidak menduga bahwa tokoh aneh ini adalah sang Susiokco yang maha sakti itu.

Begitulah Hoat-ong mengernyitkan dahinya melihat kelakuan Ciu Pek-thong itu, ia pikir ilmu silat orang ini teramat tinggi dan sukar dilawan, ia coba menanyainya: “Apakah Ongya berada di belakang sana?”

“Kira2 40 li dibelakang sana adalah perkemahannya,” jawab Ciu Pek-thong dengan tertawa sambil menuding ke belakang “Eh, Toa-hwesio, kunasehati kau sebaiknya kau jangan pergi ke sana,”

“Sebab apa?” tanya Hoat-ong heran, “Sebab dia sedang marah2. jika kau ke sana, mungkin kepalamu yang gundul itu akan dipenggal olehnya,” ujar Pek thong.

“Ngaco-balo!” omel Hoat-ong dengan mendongkol. “Sebab apa Ongya marah?”

Sambil menuding panji tanda pengenal Kubilai itu, Pek-thong berkata dengan tertawa: “Lihat ini, panji kebesaran Ongyamu ini kena kucuri, mustahil dia tidak marah2 ya”

Hoat-ong melengak, diam2 iapun percaya apa yang dikatakan itu, ia yakin Ciu Pek-thong pasti tidak berdusta, Segera ia tanya pula: “Untuk apa kau mencuri panji kebesaran Ongya?”

“Kau kenal Kwe Cing bukan?” tanya Pek-thong “Ya, ada apa?” Hoat-ong mengangguk.

“Dia adalah saudara mudaku.” tutur Pek thong dengannya sudah belasan tahun kami tidak bertemu, aku sangat kangen padanya, maka aku buru2 hendak menjenguk kesana. Kudengar dia sedang berperang dengan orang Mongol di Siang-yang, maka aku sengaja mencuri panji kebesaran pangeran Mongol ini sebagai kado untuk saudara-angkatku itu.”

Hoat-ong kaget. ia pikir urusan bisa celaka, sedang Siangyang belum dapat dibobol, sekarang panji kebesaran panglimanya direbut musuh, hal ini teramat memalukan. “Hm ia harus mencari akal untuk merampas kembali panji ini.”

Mendadak terdengar Ciu Pek-thong membentak, empat ekor unta itu terus bergerak dan berbondong2 berlari ke sana, setelah mengitar satu lingkaran, lalu berlari kembali, panji besar itu berkibar tertiup angin Ciu Pek-thong berdiri menegak di tengah persilangan tali, dengan tangan memegang tali kendali keempat unta, lagaknya seperti panglima besar saja, dengan ber-seri2 ia melarikan kawanan unta itu, sesudah dekat, “tarrr”, cambuknya berbunyi dan serentak unta2 itu lantas berhenti, entah dengan cara bagaimana Ciu Pek-thong ternyata dapat mengendalikan unta2 itu dengan sangat penurut “Toa-hwesio, bagus tidak barisan unta pimpinanku ini?” tanya Pek-thong dengan tertawa.

“Bagus sekali!” jawab Hoat-ong sambil mengacungkan ibu jarinya, tapi diam2 ia sedang memikirkan cara bagaimana merebut kembali panji itu.

Tiba2 Ciu Pek-thong mengangkat tangannya dan berseru: “Toahwesio, nona cilik, Lo wan-tong mau berangkat!”

Mendengar sebutan “Lo-wan-tong” itu, serentak Ci-peng dan Ci-keng berseru: “Susiokco!” Berbareng merekapun melompat turun dari

kudanya.

“Apakah ini Ciu-locianpwe dari Coan-cin-pay?” tanya Ci-peng.

Biji mata Ciu Pek-thong4 tampak ber-putar2, lalu menjawab: “Hm, ada apa? Kalian ini anak murid “hidung kerbau” yang mana?”

Dengan hormat Ci-peng menjawab: “Tio Ci-keng adalah murid Giok-yang-cu Ong-totiang dan Tecu sendiri In Ci-peng murid Tiang-jun-cu Khu-totiang.”

“Huh, Tosu kecil Coan-cin-kau makin lama makin tidak keruan, tampaknya kalian juga tidak becus,” dengus Pek-thong, mendadak kedua kakinya memancal ke depan, sepasang sepatunya terus menyamber ke muka Ci-peng berdua.

Ci-keng terkejut, cepat ia hendak menangkapnya. Tapi Ci-peng sudah yakin orang tua ini pasti Ciu Pek-thong adanya, ia pikir kalau Susiokco mau memberi hukuman, betapapun tidak boleh menghindar apalagi tenaga samberan sepatu itu tampaknya juga tidak keras, kalau kena rasanya tidak terlalu sakit, karena itulah ia tidak ambil pusing samberan sepatu dan tetap memberi hormat.

Di luar dugaan, ketika sepatu itu menyamber sampai di degan muka Ci peng berdua, se-konyong2 dapat memutar balik. Tangan Ci-keng menangkap tempat kosong, sementara itu kedua buah sepatu telah masuk kembali ke kaki Ciu Pek-thong.

Meski perbuatan Ciu Pek-thong itu lebih menyerupai permainan jahil, tapi kalau tidak memiliki tenaga dalam yang maha sakti pasti tidak dapat melakukannya. Kim-lun Hoat-ong dan Nimo Singh sudah pernah menyaksikan Anak Tua Nakal itu mempermainkan orang di kemah Kubilai dengan pura2 menimpukkan ujung tumbak, maka mereka tidak merasa heran, sebab dasarnya sama saja seperti permainan sepatu terbang ini.

Akan tetapi Ci-keng menjadi amat kaget tak terhingga, dengan kepandaiannya sekarang, betapapun lawan menyerangnya dengan senjata rahasia juga pasti dapat ditangkapnya tanpa meleset, siapa tahu sebuah sepatu butut yang tampaknya menyamber tiba dengan pelahan itu ternyata takdapat ditangkapnya, Keruan ia tidak berani ragu lagi, segera ia ikut menyembah dan memperkenalkan namanya.

“Hahaha,” Ciu Pek-thong tertawa, “Penilaian Khu Ju-ki dan Ong

Ju-it sungguh rendah, mengapa menerima murid2 tak becus begini? Sudahlah, siapa minta disembah kalian?" Habis ini mendadak ia membentak: "Serbu!" serentak keempat ekor unta terus membedal cepat ke depan.

Namun secepat burung terbang Hoat-ong lantas melayang ke sana dan mengadang di depan kawanan unta sambil berseru: "Nanti dulu!" Kedua tangannya menahan di batok kepala dua ekor unta yang di depan, seketika pula unta2 yang sedang berlari itu dapat dihentikan dan bahkan didorong mundur beberapa langkah.

Ciu Pek-thong menjadi gusar, teriaknya: "Toa-hwesio, apakah kau mengajak berkelahi? Sudah belasan tahun Lo-wan-tong tidak menemukan tandingan kepalanku memang sedang gatal, marilah kita coba2 beberapa jurus!"

Sifat Ciu Pek-thong memang keranjingan ilmu silat, semakin tua bukannya semakin loyo, tapi kepandaiannya semakin tinggi sehingga tiada seorangpun yang berani bergebrak dengan dia. Tapi iapun tahu ilmu silat Kim-lun Hoat-ong cukup lihay dan dapat diajak berkelahi maka segera ia gosok kepalan dan ingin bergebrak Namun Hoat-ong meng-goyang2 tangannya dan berkata: "Tidak, selamanya aku tidak sudi bergebrak dengan manusia tidak tahu malu, kalau kau memaksa, silakankau pukul saja dan pasti takkan kubalas."

Tentu saja Pek-thong menjadi gusar, damperat-nya: "Mengapa kau berani menganggap aku adalah manusia tidak tahu malu?"

"Habis, sudah jelas kau tahu aku tidak berada di tempat, kau mencuri panji kebesaran ini, apa namanya perbuatanmu ini kalau bukan tak tahu malu?", jawab Hoat-ong.

"Huh, kau merasa bukan tandinganku maka ketika aku pergi, kesempatan baik lantas kau gunakan. Hehe, Ciu Pek-thong, kau benar2 tidak punya muka."

"Baik, aku dapat menandingi kau atau tidak marilah kita berkelahi saja dan segera dapat di ketahui," tantang Pek-thong.

Hoat-ong sengaja menggeleng dan menjawab. "Sudah kukatakan aku tidak sudi bertempur dengan manusia tidak tahu malu, kau tak dapat memaksa aku. Kepalanku cukup terhormat kalau menghantam badan manusia tidak tahu malu, kepalaku bisa berbau busuk dan takkan hilang bau busuknya selama 3 tahun 3 bulan."

Ciu Pek-thong tambah murka, teriaknya: “Habis bagaimana menurut kau?”

“Kau harus menyerahkan kembali panji itu padaku dan malam nanti boleh kau coba mencuri nya lagi.” ujar Hoat-ong, “Aku akan berjaga di markas sana, kau boleh merebutnya secara terang2an atau mencurinya secara gelap2an, asalkan kau dapat memegangnya lagi, segera aku menyerah dan mengakui kau memang pahlawan besar dan ksatria terhormat!”

Watak Ciu Pek-thong paling kaku, mudah dibakar, sesuatu urusan, semakin sulit semakin ingin diiakukannya. Segera ia cabut panji besar itu terus dilemparkan pada Hoat-ong sambil berseru: “Baik, terimalah, malam nanti akan kucuri kembali,”

Begitu tangan Hoat-ong menangkap panji itu, segera diketahui tenaga lemparan Ciu Pek-thong sangat kuat, cepat ia bertahan, tapi tidak urung tergetar mundur dua-tiga tindak, Karena pegangan Hoat-ong pada unta tadi dilepaskan, serentak ke-empat unta itu lantas berjingkrak terus membedal lagi ke depan.

Semua orang mengikuti bayangan Ciu Pek-thong dengan barisan unta yang aneh itu hingga jauh dan menghilang.

Sejenak Hoat-ong tertegun, kemudian ia serahkan panji kebesaran itu kepada Soto dan mengajaknya berangkai Iagi, Diam2 iapun merenungkan cara bagaimana harus menghadapi Lo-wan-tong yang tindak tanduknya aneh dan sukar diraba itu.

Tapi seketika ia takdapat menemukan akal yang bagus. Ketika tanpa sengaja ia menoleh, dilihatnya Ci-peng dan Ci-keng sedang bicara bisik2 sambil beberapa kali, berpaling dan melirik Siao-liong-li, tampaknya kedua Tosu itu sangat takut.

Tergerak hati Hoat-ong, ia pikir jangan2 penguntilan nona itu ditujukan kepada kedua Tosu ini. Segera ia coba memancing dengan kata2: “In-toheng, apakah kau memang kenal nona Liong itu?”

Air muka Ci-peng tampak berubah dan mengiakan pelahan, Hoat-ong tambah yakin akan dugaan tadi, Segera ia tanya pula: “Kalian telah berbuat salah padanya dan dia hendak mencari perkara kepada kalian, begitu bukan? Nona itu memang sangat lihay, kalian memusuhi dia, lebih banyak celaka daripada selamatnya.”

Sudah tentu Hoat-ong tidak tahu menahu pertengkaran antara kedua Tosu itu, cuma dilihatnya kedua orang itu merasa gelisah dan bisik2, maka dia sengaja memancingnya dan dugaannya memang tidak meleset"

Namun Ci-keng juga lantas menanggapi: "Tapi nona itupun pernah berselisih dengan Taysu, malahan Taysu pernah kecundang di tangannya, masakah kekalahan itu tidak Taysu balas?"

"Darimana kau tahu?" dengus Hoat-ong.

"Kejadian itu tersiar di seluruh jagat, siapa yang tidak tahu?" ujar Ci-keng.

Diam2 Hoat-ong mengakui kelihayan kedua Tosu itu, maksudnya hendak menakutinya, ternyata Cikeng berbalik hendak memperalatnya. Rasanya urusan ini lebih baik dibicarakan secara terus terang saja. Maka ia lantas berkata: "Nona Liong itu hendak membunuh kalian dan kalian merasa bukan tandingannya, maka kalian ingin perlindunganku, bukan?"

Dengan gusar Ci-peng menjawab: "Biarpun mati juga aku tidak perlu minta perlindungan orang, apalagi Taysu juga belum tentu bisa mengalahkan dia."

Melihat sikap Ci-peng yang tegas dan berani itu, Hoat-ong menjadi sangsi, jangan2 perkiraannya tidak betul. Tapi dengan tertawa ia lantas berkata: "Jika dia main berganda dengan Nyo Ko, tentu saja ilmu pedang mereka cukup lihay. Tapi sekarang dia sendirian, kalau mau dapat kubinasakan dia dengan mudah."

"Belum tentu bisa," ujar Ci-keng sambil menggeleng. "Setiap orang Kangouw sama tahu bahwa Kim-lun Hoat-ong sudah pernah dikalahkan oleh Siao-liong-li!"

"Haha, sudah lama aku bertapa, tiada gunanya kau membakar aku dengan perkataanmu itu?" jawab Hoat-ong. Dari ucapan Ci-keng itu kini ia yakin benar bahwa Tosu itu memang berharap dirinya bergebrak dengan Siao-;iong-li.

Scbelnm Ciu Pek-thong muncul tadi sebenarnya ada maksud Kim-lun Hoat-ong untuk membinasakan Siao-liong-li, tapi sekarang dia telah berjanji dengan Ciu Pek-thong agar mencuri lagi panji kebesaran

Kubilai, untuk itu tenaga kedua Tosu rasanya ada gunanya, jka Siao-liong-li dibunuh lebih dulu berarti hilanglah alat pemerasnya terhadap kedua Tosu ini.

Maka dengan sikap tak acuh ia lantas berkata pula: “Jika begitu, baiklah kuberangkat lebih dulu, nanti kalau kalian sudah selesaikan urusan nona itu, silakan berkunjung ke kemah Ongya sana.”

Habis berkata ia terus melarikan kudanya ke depan, jelas tujuannya agar kedua Tosu itu tidak mengikuti dia.

Tentu saja Cikeng menjadi gelisah, kalau paderi Tibet itu pergi dan Siao-liong-li memburu tiba, entah cara bagaimana dirinya akan disiksa oleh nona itu, apalagi kalau ingat betapa sakitnya sengatan tawon di Cong lam-san dahulu, tanpa terasa nyalinya menjadi pecah.

Tanpa memikirkan harga diri lagi segera ia melarikan kudanya menyusul ke depan sambil berseru: “Nanti dulu, Taysu! Jalanan di sini kurang kupahami, kalau sudi memberi petunjuk tentu takkan kulupakan budi pertolonganmu?”

Diam2 Hoat-ong tertawa geli mendengar seruan Ci-keng itu, ia pikir tentu Tosu ini bersalah pada nona Liong itu sehingga ketakutan sedemikian rupa.

Sedangkan Tosu she In itu tampaknya adem ayem saja rupanya tidak tersangkut dalam persoalan mereka, dengan tertawa ia lantas menjawab: “Baiklah, bisa jadi nanti akupun perlu bantuanmu.”

“Jika Taysu memerlukan tenagaku, pasti akan kulakukan,” cepat Cikeng menanggapi.

Hoat ong lantas meneruskan perjalanan dengaft berjajar dengan Ci-keng sambil menanyai keadaan Coan-cin-kau Sekaratig dan dijawab seperlunya saja oleh Ci-keng.

Dengan pikiran linglung Ci-peng mengikut dari belakang tanpa memperhatikan apa yang dibicarakan kedua orang itu.

Sementara itu Hoat-ong sedang berkata: “Konoti Ma-totiang sudah mengundurkan diri dari tugasnya dan menyerahkan jabatan ketua kepada Khu-totiang yang kabarnya juga sudah tua, kukira jabatan ketua berikut tentu akan jatuh pada gurumu, Ong-totiang.”

Agaknya perkataan Hoat-ong itu rada menyentuh isi hati Ci-keng, tiba2 air mukanya rada berubah, jawabnya: “Usia guruku juga sudah lanjut sehingga beliau akhir2 ini jarang mengurusi pekerjaan umum, besar kemungkinan jabatan ketua nanti akan dilanjutkan oleh In-sute ini.”

Melihat air muka Ci-keng menampilkan rasa penasaran, dengan suara lirih Hoat-ong coba membakarnya: “tampaknya ilmu silat Ih-foheng ini juga tak melebihi Tio-toheng sendiri, mengenai kecerdikan dan kecekatan kerja tentu juga selisih jauh dengan dirimu, kan jabatan ketua yang penting itu seharusnya diserahkan kepadamu.”

Hal ini sebenarnya sudah terpendam selama beberapa tahun dalam hati Ci-keng, sekarang Hoat-ong yang membeberkan isi hatinya, tentu saja rasa dendam dongkolnya semakin kentara, padahal secara lisan In Ci-peng sudah ditetapkan sebagai pejabat ketua yang akan datang, semula Ci-keng hanya penasaran dan iri saja, tapi sejak dia mengenai kesalahan Ci-peng, segera ia berdaya upaya hendak merebut kedudukannya.

Ci-keng yakin kalau dia membeberkan rahasia In Ci-peng yang diam2 jatuh cinta dan bahkan telah menodai Siao-liong-li, akibatnya Ci-peng pasti akan dihukum mati. Tapi iapun menyadari dirinya kurang disukai para paman gurunya, antar sesama saudara seperguruan juga banyak yang tidak cocok padanya, ia pikir akhirnya jabatan ketua itu toh juga takkan jatuh padanya, sebab itulah sampai sekarang ia belum membongkar dosa Ci-peng itu.

Dari gerak dan sikap kedua Tosu ini Hoat-ong dapat menerka jalan pikiran Ci-keng, ia pikir: “Kalau kubantu dia merebut jabatan ketuanya, tentu kelak dapat kuperalat dengan baik, pengaruh Coan-Cinkau cukup besar dan tentu akan bermanfaat bagi penyerbuan Ongya ke selatan, bagiku berarti pula suatu jasa besar dan mungkin lebih besar daripada jasa membunuh Kwe Cing.”

Begitulah diam2 Hoat-ong merancangkan tindakan selanjutnya, menjelang lohor, sampailah rombongan mereka di markas besar Kubilai, sebelum masuk ke kemah, Hoat ong coba berpaling, dilihatnya Siao-liong-li dengan keledainya berdiri jauh di sana dan tidak mendekat lagi, ia pikir dengan beradanya nona itu, mustahil kedua Tosu ini takkan masuk perangkapku.

Setelah berhadapan dengan Kubilai, ternyata pangeran Mongol itu sedang uring2an berhubung panji kebesarannya dicuri orang,

padahal panji itu adalah simbol kebesaran dan kepemimpinan, maju mundurnya pasukan selalu mengikuti arah kibaran panji itu, tapi sekarang dicuri orang tanpa berdaya, hal ini sama saja mengalami kalah perang besar2an.

Kubilai sangat girang melihat Kim-lun Hoat ong sudah kembali, cepat ia berdiri menyambut Kubilai memang seorang pemimpin berbakat dan bijaksana melebihi sang kakek, yaitu Jengis Khan, untuk sementara dikesampingkan urusan kehilangan panji itu, tapi lantas menerima Ci-peng berdua yang diperkenalkan oleh Hoat-ong itu sebagai tanda simpatiknya terhadap kaum ksatria, Segera pula ia menyuruh menyediakan perjamuan.

In Ci-peng tetap lesu linglung, segenap pikirannya hanya melayang kepada diri Siao-liong-li, sebaliknya Ci-keng adalah manusia yang kemaruk kedudukan, melihat raja Mongol sedemikian menghormatinya, ia menjadi kegirangan.

Sama sekali Kubilai tidak menyinggung tentang kegagalan usaha Hoat-ong membunuh Kwe Cing, “ia hanya terus memuji kesetiaan Nimo Singh pada tugasnya sehingga kedua kakinya menjadi korban, Maka dalam perjamuan ini Nimo Singh diberi tempat utama dan ber-ulang2 mengajak minum padanya.

Dengan demikian bukan saja Nimo Singh menjadi lebih bulat kesetiaannya, orang lain juga merasakan budi kebaikan pangeran Mongol itu sungguh sangat luhur.

Selesai perjamuan Hoat-ong mengiringi Ci-peng dan Ci-keng mengaso ke perkemahan di samping sana. Ci-peng sudah lelah lahir batin, maka begitu membaringkan diri ia terus pulas tertidur “Tio-toheng, daripada iseng, marilah kita jalan keluar,” ajak Hoat-ong.

Mereka lantas berjalan keluar kemah, Dari jauh kelihatan Siao-liong-li berduduk di bawah pohon dan keledainya juga tertambat di sana, Tanpa terasa air tbuka Ci-keng berubah lagi, Tapi Hoat-ong pura2 tidak tahu, malahan ia sengaja mengajak omong yang dan menanyai berbagai keadaan Coan-cin-kau.

Lantaran sudah anggap Hoat-ong sebagai teman karibnya, Ci-keng lantas menjawab dengan terus terang.

Sambil bicara sambil berjalan terus ke depan, lambat-laun mereka sampai di tempat yang sepi, tiba2 Hoat-ong menghela napas

dan berkata: “Tio-toheng, sungguh tidak mudah Coan-cin-kau kalian dapat berkembang sebaik ini, tapi terus terang ingin kukatakan bahwa para paman gurumu itu mengapa begitu gegabah untuk menyerahkan jabatan ketua yang penting itu kepada In-toheng?”

Sebenarnya sudah lama Ci-keng menginginkan kedudukan itu, akan tetapi ia sendiri menyadari harapannya terlalu tipis, maka iapun menghela napas demi mendengar Hoat-ong menyebut hal itu, lalu iapun memandang sekejap ke arah Siao-Iiong-li.

“Urusan nona Liong itu adalah soal kecil, asalkan aku mau turun tangan, dengan mudah saja dapat kubereskan dia dan kau tak perlu lagi kuatir.” kata Hoat-ong, “Justeru yang penting adalah jabatan ketua agama kalian itu tidak boleh jatuh di tangan orang yang kurang tepat.”

“Kalau Taysu dapat memberi petunjuk jalan yang baik, selama hidupku rela menuruti perintahmu” jawab Ci keng.

Tentu saja janji inilah yang di-harap2kan Kim lun Hoat-ong, segera ia menegas: “Kata2 seorang lelaki sejati harus ditepati dan tidak boleh menyesal di belakang hari.”

“Sudah tentu,” jawab Cikeng.

“Baik, dalam waktu tiga bulan akan ku usahakan kau diangkat menjadi ketua Coan-cin-kau” kata Hoat-ong.

Girang sekali Ci-keng, tapi mengingat urusan ini sesungguhnya amat sulit, mau-tak-mau ia menjadi ragu2.

“Apakah kau percaya?” tanya Hoat-ong.

“Percaya, pasti percaya,” jawab Ci-keng. “Kepandaian Taysu maha sakti, tentu engkau mempunyai daya upaya yang bagus.”

“Sebenarnya aku tiada sangkut paut apapun dengan agama kalian, siapapun yang menjadi ketuanya juga sama saja bagiku, tapi entah mengapa, baru berkenalan rasanya aku sudah cocok dengan kau dan ingin membantu kau,” kata Hoat-ong dengan tertawa, “Maka langkah pertama kita harus diusahakan ada seorang kuat di dalam agamamu yang akan menjadi pendukungmu. Saat ini siapakah yang paling tinggi menurut angkataanya di agamamu!”

“Ialah Ciu susiokco yang kita jumpai di tengah jalan tadi,” jawab

Ci-keng.

“Benar, kalau dia membantu kau dengan sepenuh tenaga, maka tiada seorangpun yang dapat menandingi kau lagi,” ujar Hoat-ong.

“Betul, apa yang dikatakan Susiokco sudah tentu mempunyai bobot dan harus diturut oleh Ma-supek, Khusupek dan lain!” kata Ci-keng dengan girang, “Tapi dengan cara bagaimana Taysu akan membuat Ciususiokco memihak diriku?”

“Tadi dia telah berjanji padaku akan datang ke sini untuk mencuri panji kebesaran Ongya,” tutur Hoat-ong, “Nah menurut pendapatmu, dia datang atau tidak?”

“Tentu saja datang,” jawab Ci-keng.

“Tapi panji ini justeru tidak kita kerek pada tiangnya melainkan kita sembunyikan di suatu tempat yang dirahasiakan Di tengah perkemahan yang beratus buah ini, biarpun Ciu Pek-thong mempunyai kepandaian setinggi langit juga takkan menemukan panji itu hanya dalam semalam saja.”

“Ya, memang,” ujar Ci-keng, Tapi dalam hati ia anggap cara bertaruh begitu kurang jujur, andaikan menang juga kurang terhormat.

“Tentunya kau anggap pertaruhan cara demikian kalau menang juga kurang terhormat begitu bukan?” tanya Hoat-ong tiba2. “Tapi semua ini adalah demi kepentinganmu.”

Ci-keng jadi melenggong memandang Hoat-ong, lebih tidak paham seluk beluknya.

Hoat-ong menepuk pelahan pundak Ci-keng, dan berkata pula: “Begini, akan kukatakan padamu tempat penyimpanan panji itu, kemudian secara diam2 kau memberitahukannya kepada Ciu Pek-thong agar dia menemukan panji itu, jadi kau akan berjasa besar baginya.”

“Benar, benar, dengan demikian Ciu-susiokco pasti akan senang,” seru Ci - keng dengan girang. tapi segera berpikir olehnya, katanya lagi: “Namun pertaruhan Taysu itu kan menjadi kalah?”

“Yang penting adalah persahabatan kita, soal kalah menang

urusan pribadi bukan apa2 bagiku" kata Hoat-ong.

Tentu saja Ci-keng sangat berterima kasih, katanya: "Budi kebaikan Taysu entah cara bagaimana harus kubalas."

Hoat-ong tersenyum, katanya: "Asalkan kau sudah mendapatkan bantuan Ciu Pek-thong, lalu kubantu lagi dengan perencanaan yang lebih sempurna, dengan begitu jabatan ketua pasti akan jatuh ditanganmu." Habis ini dia menuding bukit di sebelah sana dan berkata: "Marilah kita lihat2 ke bukit sana."

Kira2 beberapa li dari perkemahan Kubilai itu memang ada beberapa buah bukit, dengan cara jalan cepat mereka, hanya sekejap saja sudah sampai di tempat tujuan.

"Marilah kita mencari suatu gua sebagai tempat menyimpan panji," kata Hoat-ong.

Bukit pertama tandus dan tiada sesuatu gua, ber-turut2 mereka melintasi dua-tiga bukit, sampai bukit ketiga yang banyak pepohonan itu, malahan banyak pula guanya.

"Bagus sekali bukit ini," ujar Hoat-ong. Dilihatnya diantara celah2 dua batang pohon besar ada sebuah gua, mulut gua ter-aling2 oleh pohon sehingga tidak mudah terlihat. Segera ia berkata pula: "Nah ingatlah tempat ini, sebentar kusembunyikan panji itu, di dalam gua ini, malam nanti kalau Ciu Pek thong datang boleh kau membawanya ke sini."

Dengan gembira Ci-keng mengiakan saja, ia mengamat-amati pula kedua pohon besar dan ingat baik2 tempat itu, ia pikir pasti takkan salah.

Setiba kembali di perkemahan, setelah makan malam, Ci-keng berusaha mengajak bicara dengan Ci-peng, tapi Ci-peng masih lesu saja dan sungkan bicara.

Sementara itu malam sudah tiba, mendekat tengah malam, Ci-keng terus ngeluyur keluar dan duduk di samping sebuah gundukan pasir, Dilihatnya penjaga berkuda meronda kian kemari dengan ketat, dalam hati ia sangat kagum atas kepandaian Ciu Pek-thong yang maha sakti itu, di tengah penjagaan sekeras itu orang tua itu ternyata mampu pergi datang sesukanya dan berhasil mencuri panji kebesaran Kubilai.

Suasana sunyi senyap, langit membiru kelam hanya kelap-kelip bintang yang jarang2. Tiba2 terpikir oleh Ci-keng: “Kalau apa yang dikatakan Hoat-ong terlaksana, tiga bulan kemudian aku akan menjadi ketua Coan-cin-kau, tatkala mana namaku akan termashur di segenap penjuru, beribu Tokoan (kuil agama To) dengan penganut yang tak terhitung jumlahnya akan tunduk semua pada perintahku Hm, tatkala itu kalau mau mencabut nyawa bocah she Nyo itu boleh dikatakan mudah seperti merogoh barang di saku sendiri.”

Begitulah makin dipikir makin senang hatinya sehingga dia berdiri dan memandang jauh ke sana, samar2 tertampak Siao-liong-li masih duduk di bawah pohon itu, segera terpikir pula olehnya: “Nona Liong itu memang cantik luar biasa dan setiap orang pasti suka padanya, pantas Ci-peng edan kasmaran padanya, Tapi seorang ksatria sejati yang mengutamakan tugas besar mana boleh hilang akal dan tergoda oleh kecantikan wanita?”

Pada saat itulah tiba2 terlihat sesosok bayangan orang berlari datang dengan cepat dan menyusuri kian kemari di antara perkemahan itu, hanya sekejap saja bayangan itu sudah sampai di bawah tiang bendera, orang itu berjubah longgar, jenggotnya yang putih bergoatsi tertiup angin, siapa lagi kalau bukan Ciu Pek-thong.

Melihat tiang itu kosong tiada benderanya, Pek-thong terkesiap, tadinya ia menyangka Kim-hin Hoat-ong pasti menyembunyikan jago2 di sekitar situ untuk mencegatnya dan inilah yang dia harap, sebab dengan demikian dia dapat berkelahi sepuasnya, siapa tahu tiang bendera itu ternyata kosong, ia coba memandang sekeliling, tertampak be-ribu2 kemah ber-deret2 dan kemana harus mencari panji kebesaran Kubilai.

Segera Ci-keng menyongsong ke depan, bara saja ia hendak menyapa, tapi lantas terpikir jika begitu saja dia memberitahu tempat bendera itu, pasti akan menimbulkan rasa sangsi orang malah, sebaiknya dibiarkan orang tua itu mencari dengan kelabakan, nanti kalau sudah tak dapat menemukannya barulah kumuncul dan memberitahukan tempat penyimpanan bendera, dengan begitu dia batu merasakan betapa berharganya bantuanku dan pasti ikan sangat berterima kasih padaku.

Segera ia sembunyi di balik sebuah kemah untuk mengawasi gerak-gerik Ciu Pek-thong, dilihatnya sekali lompat saja orang tua itu telah memanjat ke atas tiang bendera, hanya beberapa kali kedua

tangannya bekerja, segesit kera pucuk tiang bendera itu telah dicapainya, Diam2 Ci-keng melongo kaget, padahal usia Ciu Pek-thong itu sedikitnya sudah lebih 90 jika belum genap seabad, tapi gerak-gerik-nya ternyata masih gesit dan tangkas seperti orang muda, sungguh luar biasa.

Setiba di atas pucuk tiang bendera, Ciu Pek-thong memandang sekelilingnya, yang terlihat cuma ribuan panji kecil yang berkibaran, hanya panji helai milik Kubilai itulah yang tidak nampak, ia menjadi gusar dan berteriak: “Hai, Kim-lun Hoat-ong, ke mana kau menyembunyikan Ongki (panji raja) itu?”

Bcgitu keras dan nyaring suaranya sehingga berkumandang jauh dan didengar oleh segenap perajurit Mongol, bahkan suara kumandang juga sayup2 terdengar membalik dari kejauhan sana.

Sebelumnya Hoat-ong sudah lapor pada Kubilai tentang urusan ini, maka perkemahan pasukan Mongol itu tetap sunyi senyap saja meski mendengai suara teriakan Ciu Pek-thong itu.

Terdengar Ciu Pek-thong menggembor lagi. “Wahai, Kim-lun Hoat-ong, kalau kau tidak menjawab, segera akan kumaki kau!”

Selang sebentar pula dan tetap tiada orang menggubris, terus saja Ciu Pek-thong mencaci-maki “Kim-lun busuk, Hoat-ong anjing, kau ini ksatria macam apa? Kau lebih tepat disebut kura2 yang mengerutkan kepala?”

Se-konyong2 di sebelah timur sana ada orang berseru: “Lo-wan-tong, Ongki yang kau cari beradij di sini, kalau mampu bolehlah kau mencurinya,”!

Secepat terbang Ciu Pek-thong terus melayang turun dan berlari ke sana sambil membentak: “Kemana?,”

Tapi sesudah berseru tadi, lalu orang itu tidak bersuara lagi, sambil memandangi kemah yang tak terhitung banyaknya itu, Ciu Pek-thong merasa bingung dan tidak tahu cara bagaimana harus bertindak.

Pada saat itulah mendadak di sebelah barat sana ada suara melengking teriakan orang macam menguiknya babi disembelih: “Ongki berada di sini!”

Seperti kesetanan Ciu Pek-tbong terus memburu ke sana, Suara

orang itu masih terdengar tanpa berhenti, tapi makin lama makin lirih dan akhirnya lenyap tak terdengar lagi.

Dengan ter-bahak2 Ciu Pek - thong berteriak pula: “Hahaha, Hoat-ong busuk, memangnya kau sengaja main kucing2an dengan aku ya? Haha, sebentar kalau kubakar perkemahan kalian ini barulah kau nyaho!”

Diam2 Ci-keng berkuatir, kalau betul orang tua ini main bakar, urusan memang bisa berubah runyam Cepat ia melompat keluar dari tempat sembunyinya dan mendesis: “Ssst! Ciu-susiokco, tidak boleh main bakar.

“Eh, kau, Tosu kecil!” tegur Pek-thong. “Kenapa kau bilang tidak boleh main bakar.”

“Mereka justeru sengaja memancing kau menyalakan api,” demikian Cikeng sengaja membual “Di tengah perkemahan ini penuh tersimpan bahan peledak, sekali engkau menyalakan api. seketika semuanya-akan meledak dan badanmu akan hancur lebur.”

Ciu Pek-thong menjadi kaget dan memaki. “Keji juga muslihat busuk mereka ini.”

Ci-keng bergirang karena orang tua itu percaya kepada ocehannya, Segera ia berkata pula: “Cucu murid mengetahui muslihat mereka dan kuatir Susiokco terjebak, maka sejak tadi hati cucu murid sangat cemas dan gelisah, sebab itulah kutunggu di sini”

Wo, baik hati juga kau,” ujar Ciu Pek-thong-”Untung kau memberitahu padaku, kalau tidak kan Lo-wan-tong sudah mampus.”

“Malahan cucu murid dengan menyerempet bahaya mendapat keterangan tempat penyimpanan Ongki itu, marilah Susiokco ikut padaku,” bisik Ci-keng.

Akan tetapi Ciu Pek-thong lantas menggeleng dan berkata: “Jangan, jangan kau katakan padaku, kalau aku tak dapat menemukannya, anggaplah aku kalah.”

Rupanya pertaruhan mencuri panji ini bagi Ciu Pek-thong adalah suatu permainan yang sangat menarik,” kalau saja Ci-keng memberi petunjuk, andaikan berhasil juga terasa kurang nikmat baginya, apalagi setiap perbuatannya selamanya dilakukan secara terang2an

dan tidak suka main sembunyi2an.

Karena bujukannya tidak berhasil, Ci-keng menjadi kelabakan, mendadak teringat bahwa kelakuan sang Susiokco ini lain daripada yang lain, untuk bisa berhasil harus dengan cara memancingnya. Segera ia berkata pula: “Susiokco, jika begitu akan kucari sendiri Ongki itu, lihat saja nanti kau lebih dulu berhasil atau aku.” Habis berkata ia ierus mendahului berlari kearah bukit2.

Tidak jauh berlari, Ci-keng coba melirik kebe-lakang dan dilihatnya Ciu Pek-thong juga mengintilnya, langsung saja ia berlari ke bukit ketiga yang ada pepohonan itu, di situ ia menggumam sendiri: “mereka mengatakan Ongki itu disembunyikan dalam gua yang teraling oleh dua pohon besar, mana ada dua pohon besar yang dikatakan itu?”

Ia sengaja pura2 celingukan kian kemari, tapi tidak mendekati gua yang dikatakan Kim-lun Hoat-ong.

Tiba2 terdengar Ciu Pek-thong berseru gembira. “Aha, kutemukan lebih dulu di sini!” Berbareng ia terus menerobos ke sela2 kedua pohon.

Diam2 Ci-keng tersenyum karena maksud tujuannya sudah tercapai, ia pikir setelah sang Susiokco berhasil menemukan Ongki, pasti dia akan berterima kasih padaku, apalagi dia pasti merasa utang budi padaku karena aku telah menghindarkan dia dari kematian apabila dia jadi menyalakan api.

Dengan hati senang ia lantas mendekati gua itu tapi mendadak terdengar jeritan Ciu Pek-thong, suaranya ngeri menyeramkan, menyusul terdengal teriakannya: “Ular! Ular berbisa!”

Keruan Ci-keng kaget, sebelah kaki yang sudah melangkah ke dalam gua itu cepat di tariknya kembali, lalu berseru: “Susiokco, masakah di situ ada ular berbisa?”

“Buk... bukan ular.... bukan ular...”

Terdengar teriakan Ciu Pek-thong, suaranya sudah jauh lebih lemah.

Kejadian ini sama sekali di luar dugaan Tio Ci Keng, cepat ia menjemput sepotang kayu kering dan dinyalakan sebagai obor, lalu

digunakan menerangi kedalam gua, Dilihatnya Ciu Pek-thong tergeletak di tanah, tangan kiri memegangi sehelai-bun panji dan berulang2 dikebutkan seperti sedang menghalau sesuatu makhluk aneh.

“Susiokco, ada apakah ?” tanya Ci-keng kuatir.

“Aku digigit... digigit makhluk ber... makhluk berbisa....” kata Pek thong dengan suara lemah dan ter-putus2 sampai di sini tangannya juga lantas melambai ke bawah dan tidak kuat mengebutkan kain bendera lagi...

Ci-keng heran, makhluk berbisa apakah yang sedemikian lihaynya sehingga dapat membuat Ciu Pek-thong yang maha sakti itu tak dapat berkutik dalam waktu sesingkat itu? Segera dilihatnya kain panji yang dipegang Ciu Pek-thong itu ternyata sebuah panji tentara biasa dan bukan panji kebesaran Kubilai yang di cari itu.

Diam2 ia tambah ngeri. Kiranya paderi Tibet itu sengaja menipu aku memancing Susiokco ke sini, tapi di dalam gua ini telah disebarkan makhluk berbisa.”

Dalam keadaan demikian, bagi Ci-keng yang penting adalah menyelamatkan jiwanya sendiri, mana sempat dia sempat memikirkan mati-hidupnya Ciu Pek-thong, iapun tidak berani memeriksa keadaan sang Susiokco dan makhluk berbisa apa yang menggigitnya itu, tanpa bicara lagi ia membuang obofnvl dan melarikan diri.

Tapi sebelum obor itu jatuh ke tanah, mendadak berhenti di tengah jalan, rupanya kena ditangkap oleh tangan seseorang, terdengar orang itu berkata: “Kenapa, masakah orang tua ditinggalkan begitu saja?” suaranya halus nyaring, tertampak baju putih berkelebat jelas itulah Siao-liong-li, di bawah cahaya obor wajahnya yang molek itu tampak tidak mengunjuk perasaan girang atau gusar.

Sungguh kejut Ci-keng tak terkatakan. Sama sekali tak terduga bahwa Siaoliongli berada begitu dekat di belakangnya, ingin sekali ia melarikan diri, tapi kakinya terasa berat dan sukar melangkah.

Padahal dari jauh Siao-liong-li mengawasi dia, setiap gerak gerik Tio Ci-keng tak pernah terlepas dari pengamatannya, Ketika Ci-keng memancing Ciu Pek-thong ke bukit ini, diam2 Siao-liong-li juga menguntit di belakangnya. Sudah tentu Ciu Pek-thong mengetahuinya, tapi ia tidak ambil pusingi hanya Ci-keng saja yang tidak tahu.

Dengan obor yang dipegangnya itu Siaoliong-li lantas menerangi tubuh Ciu Pek-thong, terlihat muka orang tua itu samar2 bersemu hijau, segera ia lepaskan sarung tangan benang emas, lalu memegang tangan Ciu Pek-thong dan diperiksa. Seketika Siao-liong-li terperanjat ternyata ada tiga ekor labah2 sebesar ibu jari sedang menggigit tiga jari tangan kiri Ciu Pek-thong.

Bentuk ketiga ekor labah2 itu sangat aneh, seluruh badan berloreng merah dan hijau menyolok, sekali pandang saja orang akan merasa ngeri.

Siao-liong-li tahu makhluk berbisa apapun semakin bagus warnanya semakin jahat racunnya, apa lagi labah2 ini belum pernah dilihatnya, biarpun memakai sarung tangan juga tak berani ditangkapnya, cepat ia ambil sepotong ranting kayu dan bermaksud pencukit ketiga ekor labah2 itu.

Tak terduga labah2 itu ternyata menggigit kencang sekali di jari Ciu Pek-thong, beberapa kali Siao liong-li mencukitnya tetap tak terlepas: Tanpa pikir lantas menyambitkan tiga buah Giokhong-ciam (jarum tawon putih), kontan ketiga ekor labah2 tertembus perutnya dan mati seketika.

Cara Siao-liong-li menyambitkan jarumnya itu sangat bagus sekali, tenaga yang digunakan begitu tepat, labah2 itu mati tertusuk jarum, tapi tidak sampai melukai Ciu Pek-thong.

Kiranya labah2 itu disebut “Cay swat-tu” (labah2 salju panca warna) dan hidup di pegunungan bersalju daerah Tibet, tergolong satu di antara tiga jenis makhluk berbisa paling jahat di dunia ini. Kim-lun Hoat-ong membawa labah2 berbisa ini ke Tionggoan maksudnya hendak mengadu kepandaian menggunakan racun dengan ahli racun di Tionggoan.

Tempo hari waktu dia berusaha membunuh Kwe Cing, karena tiada rencana menggunakan racun, maka dia tidak membawa labah2 berbisa ini. Tak terduga ia sendiri malah kena jarum berbisa Li Bok chiu.

Saking gemasnya setiba kembali di markas Kubilai ia lantas keluarkan kotak penyimpan labah2 itu dan disiapkan untuk menghadapi Li Bok-chiu apabila kepergok lagi setiap saat.

Kini dia bertaruh mencuri bendera dengan Ciu Pek thong dan

juga bertemu dengan orang yang kemaruk menjadi ketua agama seperti Tio Ci-keng ini, maka diam2 ia telah mengatur tipu muslihat kejii lebih dulu dia menaruh sebuah bendera di daiarrt gua itu, di dalam bendera terbungkus tiga ekor labah2 berbisa.

Labah2 panca warna itu sangat ganas, sekali menggigit dan merasakan darah, maka takkan dilepaskan sebelum kenyang mengisap darah korbannya. Kadar racunnya juga sangat jahat dan tak dapat disembuhkan dengan obat, sekalipun Hoat-ong sendiri juga tidak mempunyai obat penawarnya.

Sebabnya dia tak berani selalu membawa labah2 itu adalah untuk menjaga segala kemungkinan kelengahan diri sendiri, sebab akibatnya sukar di bayangkan.

Tak tersangka sambitan tiga buah jarum Siao-liong-li itu dengan tepat telah mengenai sasarannya dan sekaligus juga telah menyelamatkan nyawa Ciu Pek thong. Soalnya begini: Giok-hong-ciam itu mengandung racun tawon putih, meski kadar racunnya tidak sejahat labah2 panca warna itu, tapi begitu tertusuk oleh jarum itu, sebelum ajalnya labah itu telah mengeluarkan serum penangkis racun.

Perlu diketahui bahwa berkat memiliki serum penangkis racun itu dalam tubuhnya, maka labah2 tidak sampai mati sendiri oleh racun yang terkandung dalam badannya itu.

Ketika serum anti racun itu menyemprot keluar dari mulut labah2 dan masuk dalam darah Ciu Pek-thong, hanya sebentar saja labah2 itu jatuh dan mati. Bayangkan saja, kalau racun labah2 itu juga cuma dapat ditawarkan olehnya sendiri dan lain cara pengobatan lain, tatkala itu belum ada cara pembuatan serum anti racun seperti jaman sekarang, dengan sendirinya juga tidak dapat mengambil serum anti racun itu dari tubuh labah2.

Untunglah Siao Iiong- li buru2 ingin menolong Ciu Pek-thong, fmla seram melihat bentuk labah2 yang mengerikan itu, maka dia telah menggunakan senjata rahasianya yang halus itu, tapi justeru kebetulan telah menyelamatkan nyawa orang tua itu.

Setelah ketiga ekor labah2 itu jatuh ke tanah dan mati, melihat warnanya yang loreng2 itu, Siao-liong-li tetap merasa ngeri.

Ciu Pek-thong yang tadinya menggeletak kaku itu sekarang mendadak dapat menggerakkan tangan kirinya dan bertanya dengan

suara pelahan: “Barang apakah yang menggigit aku, sungguh lihay amat.”

Tampaknya dia hendak bangun, tapi baru sedikit mengangkat badannya kembali ia jatuh terbaring lagi.

Siao-liong-li sangat girang melihat Ciu Pek-thong tidak mati, ia coba memeriksa sekitar gua dengan obor, ia merasa lega setelah tidak lagi menemukan labah2 berbisa seperti tadi, ia coba tanya: “Ciu-loyacu, engkau tidak mati kan?”

“Rasanya belum mati sama sekali, baru mati separoh dan hidup setengah, haha haha...”

Ciu Pek-thong ingin tertawa keras, tapi segera terasa kaki dan tangannya kaku kejang sehingga suara tertawanya kedengaran aneh.

Pada saat itulah tiba2 seorang bergelak tertawa di luar gua, suaranya keras menggetar telinga, lalu terdengar ucapannya: “He, Lo-wan-tong! Ongki itu sudah dapat kau curi belum? pertaruhan kita ini dimenangkan kau atau aku?” jelas itulah suaranya Kim-lun Hoat-ong.

Cepat Siao-liong-li memadamkan api obor dengan tangannya yang memakai sarung benang mas yang tidak takut senjata tajam maupun api. sedangkan Ciu Pek-thong lantas berkata dengan suara lemah: “Permainan ini sudah jelas Lo-wan-thong yang kalah, bisa jadi jiwaku juga akan kuserahkan padamu. He, Hoat-ong busuk barang apakah labah2 yang kau sebarkan ini, sungguh jahat amat.”

Meski suaranya kedengaran lemah, tapi suara tertawa Hoat-ong yang keras ternyata tak dapat melenyapkan suara perkataannya itu. Keruan Hoat-ong terkejut, sudah jelas dia tergigit oleh labah2, tapi ternyata belum mati.

Dalam pada itu Ciu Pek-thong berkata pula. “Kau Tio Ci-keng si Tosu brengsek, kau makan dalam bela luar, terlalu, Boleh katakan kepada Khu supekmu, suruh dia bunuh saja kau!”

Tentu saja Ci-keng sangat ketakutan dan bersembunyi di belakang Kim-lun Hoat-ong.

“Eh, Tosu she Tio ini sangat baik, malahan Ongya kami akan memohon pada Sri Baginda agar mengangkat dia menjadi ketua Coan-cin-kau,” kata Hoat-ong dengan-tertawa.

Ciu Pek-thong menjadi gusar, segera ia hendak mcndamperat pula, tapi racun labah2 itu sungguh luar biasa jahatnya, meski sebagian kadar racunnya sudah hilang, namun sedikit sisa saja sudah cukup membinasakan orang, untung tenaga dalam Ciu Pek-thong sangat kuat, tapi sedikit kendur saja tenaganya segera ia jatuh pingsan Iagi.

"Kim-lun Hoat-ong." tiba2 Siao-liong-li ikut bicara, "Kau adalah mahaguru satu aliran tersendiri namun kau menggunakan makhluk berbisa begini apakah kau tidak malu? Lekas keluarkan obat penawar untuk menyembuhkannya."

Melihat Ciu Pek-thong jatuh pingsan, Hoat-ong mengira racun dalam tubuh orang tua itu telah bekerja dan orangnya mati, diam2 ia sangat girang dan merasa tidak perlu lagi gentar terhadap Siao-liongli. Apalagi bila teringat ucapan Tio Ci-keng siang tadi yang mengatakan semua orang mengetahui dia pernah dikalahkan Siao-liong-li, maka sekarang dia bertekad akan menawan si nona untuk memperlihakan kemampuannya.

Mendadak tangan kiri Hoat-ong disodorkan sedangkan tangan kanan terus mencengkeram Siao liong li sambil berseru: "Ini obat penawarnya, terimalah kau."

Siao-liong-li terkejut, cepat iapun bergerak, terdengar suara "tring" nyaring, selendang berkeleningan segera mengetok Hiat-to pergelangan tangan musuh.

"Hm, kalau aku sampai bergebrak ber-jurus2 dengan kau kan akan ditertawakan oleh Tosu she Tio itu," demikian Hoat-ong membatin sambil menghindari serangan Siao-liong-li, menyusul iapun mengeluarkan sepasang rodanya, sekali digesekkan, terdengarlah suara nyaring mengilukan.

Cepat Siao-liong-li menarik balik tali suteranya setelah serangannya luput, segera ia menghantam pula Tay-cui-hiat di punggung lawan, serangan kedua ini sangat cepat dan ganas pula, tampaknya sukar untuk dielakkan.

Akan tetapi Hoat-ong terus meloncat ke atas sambil memuji: "Kepandaianmu ini sungguh jarang ada bandingannya di kalangan wanita."

Begitulah kedua orang bertempur di lorong gua yang sempit itu, dalam sekejap saja belasan jurus sudah lalu, kalau Hoat-ong menyerang sekuatnya sebenarnya sukar bagi Siao-liong-li untuk menahan nya, tapi beberapa hari yang lalu Hoat-ong baru saja terluka oleh jarum berbisa, bahkan jiwanya hampir melayang, sekarang dilihatnya gaya ilmu silat Siao-liong-li serupa dengan Li Bok-chiu, malahan jurus serangannya terlebih bagus dan lihay daripada Li Bok-chiu, sudah tentu ia menjadi waswas dan tidak ingin kejeblos untuk kedua kalinya.

Sebab itulah hatinya sangat gelisah karena tak dapat mengalahkan lawan dengan cepat, tapi iapun tidak berani menyerang secara sembrono. Dalam kegelapan terdengarlah suara mendering benturan roda emas dan perak terseling oleh suara “tring-ting” genta kecil pada ujung senjata Siao-liong-li, bagi orang yang tidak tahu mungkin malah menyangka kedua orang sedang menabuh alat musik.

Ci-keng berdiri menonton dari tempat rada jauh, setiap kali mendengar suara nyaring benturan senjata, setiap kali pula jantungnya berdebar.

Teringat kematian sang Susiokco itu biarpun bukan direncanakan oleh dirinya, tapi apapun juga tak terlepas dari ikut tersangkut dosa membunuh orang tua demikian ini tiada ampun dalam dunia persilatan, kalau saja Hoat-ong dapat membunuh Siao liong-li tentu saja urusan menjadi beres seluruhnya, tapi kalau Siao-liong-li yang menang, akibatnya tentu bisa runyam.

Karena Hoat-ong tidak dapat menyerbu ke dalam gua, dengan sendirinya sukar pula baginya untuk mengalahkan Siao-liong-li, sebentar saja mereka sudah bergebrak beberapa puluh jurus dan tetap belum bisa dibedakan unggul dan asor.

Siao-liong-li menjadi gelisah dan kuatir, dilihatnya Ciu Pek-thong menggeletak tak bergerak sedikitpun, besar kemungkinan jiwanya akan melayang, pikirnya hendak menolongnya, tapi serangan Hoat-ong teramat gencar dan sukar menarik diri.

Pertarungan di tempat gelap itu sudah tentu lebih menguntungkan Siao-liong-li karena dia sudah lama hidup di kuburan kuno yang gelap itu.

Ketika dilihatnya Hoat-ong menyerang dari sisi kanan dan sebelah kirinya tak terjaga, cepat ia memutar tali sutera bergenta

emas itu untuk mengetok iga kirinya, berbareng belasan jarum Giok-hong-ciam lantas dihamburkan.

Karena jaraknya teramat dekat, pula samberan jarum itu tak mengeluarkan suara, ketika Hoat-ong merasakan gelagat jelek, sementara itu jarak jarum sudah tinggal beberapa senti saja di depan tubuhnya.

Syukur ilmu silatnya memang maha tinggi, dalam detik berbahaya itu roda peraknya terus berputar dan tepat menggulung tali sutera bergenta lawan, berbareng itu kedua kakinya terus memancar sekuat nya dia mengapung ke atas sehingga belasan jarum berbisa itu menyamber lewat dr bawah kakinya.

Dalam keadaan kepepet, saking kerasnya dia menggunakan tenaga, ketika tubuhnya mengapung ke atas, kedua tangannya juga ikut terangkat, maka sepasang roda berikut tali sutera bergenta milik Siao-liong-li itu juga ikut terbetot lepas dari cekalannya dan mencelat ke udara dengan menerbitkan suara nyaring gemerincing..

Sebelum tubuh lawan turun kembali, segera Siao-liong-li menghamburkan pula segenggam Giok-hong-ciam. Dalam keadaan masih terapung di udara, betapapun tinggi ilmu silatnya juga sukar menghindari apalagi jaraknya sekarang juga sangat dekat, keadaannya menjadi terlebih bahaya daripada tadi.

Namun Hoat-ong benar2 maha sakti, ketika meloncat ke atas tadi sudah terpikir olehnya kemungkinan pihak lawan akan menyusulkan serangan lagi, maka kedua tangannya sudah siap menarik baju sendiri, begitu dipentang, seketika jubahnya terobek menjadi dua bagian, pada saat itu juga jarum Siao-liong-li sudah menyamber tiba pula, namun kain baju yang dipegangnya lantas di-kebut2kan sehingga jarum2 berbisa itu tergulung seluruhnya ke dalam baju.

Sambil terbahak2 Hoat-ong tancap kakinya ke bawah dan melemparkan baju robek, tangan di ulurkan untuk menangkap sepasang roda yang baru jatuh dari atas. Dua kali dia lolos dari ancaman maut, semuanya berkat kehebatan ilmu silatnya dan juga kecerdikannya sehingga pada detik terakhir dia masih dapat menyelamatkan diri, malahan dengan begitu senjata Siao-liong-li dapat direbutnya.

Setelah unggul, segera Hoat-ong mengadang di mulut gua, katanya dengan tertawa: “Nah, nona Liong, masakah kau tidak lekas

menyerah?”

Tapi dia masih kuatir kalau Siaoliongli memasang perangkap apa2 di dalam gua, maka dia tidak berani menyerbu ke dalam, Dia tidak tahu bahwa saat itu Siao-liong-li justeru lagi kelabakan, senjatanya hilang, jarum juga sudah terpakai sebagian besar, kini tangannya cuma bersisa satu genggam jarum berbisa itu dan sembunyi di samping mulut gua.

Hoat-ong menunggu sebentar dan tidak nampak Sesuatu apa, tiba2 timbul akalnya, dia jemput kedua potong robekau bajunya tadi, lalu kedua rodanya dilemparkan ke dalam gua, selagi roda2 itu menggelinding, ia terus melompat dan berdiri di atas roda.

Tindakannya ini adalah untuk menjaga kemungkinan jarum berbisa di atas tanah, menyusul ia terus putar kain bajunya untuk melindungi tubuhnya, kira2 dua-tiga meter di dalam gua, sebelah tangannya lantas meraih untuk menangkap lawan.

Robekan bajunya tercocok berpuluh jarum berbisa yang disambitkan Siao-liong-li tadi sehingga berubah menjadi semacam senjata yang lihay, dengan tertawa ia berkata: “Nah, nona Liong, boleh kau coba senjataku yang menyerupai kulit landak ini”

Belum lenyap suaranya, se-konyong2 tangannya terasa kencang, ujung kain baju yang diputarnya itu mendadak terpegang oleh Siao liong-li. Maklumlah ia memakai sarung tangan benang emas yang tidak mempan ditabas senjata tajam, jangankan cuma kain baju yang penuh jarum, sekalipun pedang juga berani direbutnya.

Karena tak terduga2, dengan kaget cepat Hoat ong membetot sekuatnya, tapi sedikit merandek itu ia telah memberi kesempatan kepada Siao-liongli untuk menghamburkan genggaman jarumnya. Tidak kepalang kaget Hoat-ong, dalam keadaan kepepet timbul juga akalnya, sebisanya dia tarik tubuh Ciu Pek-thong yang menggeletak di atas tanah itu untuk digunakan sebagai tameng, menyusul ia terus melompat keluar gua dengan mandi keringat dingin dan napas terengah2, diam2 ia bersyukur jiwanya dapat lolos dari lubang jarum.

Sementara itu berpuluh jarum berbisa Siao-liong-li telah menancap semua pada tubuh Ciu Pek-thong. Mau-tak-mau nona itu merasa menyesal karena orang yang sudah mati masih harus tersiksa oleh jarumnya itu.

Di luar dugaannya, tiba2 Ciu Pek-thong terus berteriak: “Aduh, sakitnya! Barang apalagi yang menggigit aku ini?”

Keruan Siao-liong-li kaget dan bergirang pula, cepat ia tanya: “He, Ciu Pek-thong, jadi kau belum mati?” Dasar nona yang masih polos dan tidak tahu tata kehidupan, sama sekali ia tidak paham cara bagaimana seharusnya memanggil seorang tua seperti Ciu Pek-thong, maka langsung saja ia sebut namanya.

Ciu Pek-thong lantas menjawab: “Tadi rasanya sudah mati dan sekarang telah hidup kembali. Entah matinya kurang beres atau hidupnya belum cukup?”

“Syukurlah kalau kau tidak mati,” ujar Siao-liong-li “Hoat-ong itu sangat ganas, aku tidak dapat menandingi dia.” Segera ia keluarkan batu sembrani untuk mencabuti jarum2 yang menancap di tubuh Ciu Pek-thong itu.

Ciu Pek-thong terus mencaci-maki: “Bangsat Hoat-ong itu sungguh pengecut, selagi aku mati belum siuman kembali, dia malah mencocoki aku dengan jarum sehalus ini.”

Dengan tersenyum Siaoliongli menjelaskan: “Ciu Pek-thong, akulah yang mencocoki kau dengan jarum ini.” Lalu secara ringkas ia ceriterakan pertarungan tadi, kemudian ditambahkan pula: “Jarumku ini berbisa, apakah kau kesakitan?”

“O, tidak, malahan rasanya sangat enak, coba kau cocoki aku lagi” jawab Ciu Pek-thong.

Sudah tentu Siao-liong-li mengira orang tua itu cuma bergurau saja, ia lantas mengeluarkan satu botol porselen kecil dan berkata pula: “lni adalah madu tawon yang khusus dapat menyembuhkan racun jarumku ini, coba kau minum sedikit.”

“Tidak, tidak!” Ciu Pek - thong menggeleng. “Enak rasanya jika dicekoki oleh jarummu ini, rasanya jarum ini adalah lawan labah2 berbisa ini”

Siao-liong-li tidak sependapat, tapi orang tidak mau menerima, maka iapun tidak memaksa. ia pikir lwekang orang tua ini sukar diukur, racun labah2 itu saja tidak dapat membunuhnya, tentu juga takkan beralangan hanya terkena racun jarum tawon putih.

Padahal racun tawon meski cukup libay, tapi juga dapat digunakan menyembuhkan macam2 penyakit seperti encok dan lain2, sebab itulah tiada peternak tawon yang mengidap penyakit encok, Namun Siao-liong-li dan Ciu Pek-thong tidak paham ilmu pengobatan, mereka tidak tahu racun dapat menawarkan racun, ternyata racun labah2 dalam tubuh Ciu Pek-thong telah banyak dipunahkan oleh racun jarum tawon Siao-liong-li itu.

Dari luar gua Kim-lun Hoat-ong dapat mendengar suara pembicaraan Ciu Pek-thong, terdengar suaranya penuh tenaga seperti orang sehat, tentu saja Hoat-ong kaget, ia pikir apakah orang ini memiliki tubuh malaikat sehingga tidak mempan segala macam racun?

Mumpung tenaga dalam orang ini belum pulih seluruhnya harus segera kubinasakan, kalau tidak kelak pasti akan mendatangkan bahaya besar. Akan tetapi sepasang rodanya sudah terlempar ke dalam gua, terpaksa ia putar tali sutera berkelening milik Siao-liong-li dan berseru: “Nona liong, ku pinjam saja senjatamu ini.” Sekuatnya ia ayun tali sutera itu ke dalam gua.

Karena ilmu silatnya sudah mencapai tingkatan yang tiada taranya, segala jenis senjata dapat dimainkannya dengan sesuka hati, maka tali sutera itupun dapat digunakannya sebagai cambuk, bahkan sangat baik untuk menyerang dari jauh dan tidak perlu lagi kuatir disambit oleh jarum berbisa Siao-liong-li Seketika timbul hati kanak2 Siao-liong-li, iapun jemput roda emas dan perak milik Kim-lun Hoat-ong itu, “creng”, ia benturkan kedua roda dan menerbitkan suara nyaring, lalu berseru: “Baik, kita boleh bertukar senjata dan bertempur lagi.”

Tapi baru saja dia angkat kedua roda itu, ternyata bobotnya luar biasa, terlalu berat baginya untuk digunakan Rupanya roda emas itu terbuat dari emas murni, beratnya lebih 30 kati, terpaksa Siao-liong-li menarik kedua roda itu untnk menjaga di depan dada.

Hoat-ong melihat kesempatan baik, segera ia menubruk maju, tangannya terus meraih hendak merebut kedua roda itu. Tapi Siao liong-li lantas menyurut mundur satu langkah, berbareng roda perak yang lebih enteng itu terus disambitkan Sebenarnya sambitan roda perak ini cuma gertakan saja, pada saat lain segera iapun menghamburkan lagi berpuluh Giok-hong-ciam, jarum2 ini berasal dari tubuh Ciu Pek-thong yang dicabutnya sudah hilang kadar racunnya, andaikan tercocok juga tidak beralangan.

Tapi Hoat-ong sudah kapok, dia tidak berani menangkap roda perak melainkan terus melompat mundur ke atas sehingga terluput dari tancapan jarum2 itu.

Ciu Pek-thong bergelak tertawa dan berseru. “Bagus, kalau bangsat gundul itu berani mendekap boleh kau serang dia dengan jarum. sebentar kalau tenagaku sudah pulih, segera kukeluar, menangkapnya dan nanti kita gebuki pantatnya.”

“Tapi, ah, jarumku sudah habis sama sekali,” kata Siao-liong-li.

“Wah, kalau begitu bisa konyol,” ujar Ciu Pek-thong sambil garuk2 kepala.

Kedua orang, yang satu tua bangka dan yang lain muda jelita, mereka sama2 lugu dan polos, sama sekali tidak punya pikiran buruk terhadap orang lain, apa yang mereka pikirkan, itu pula yang mereka ucapkan.

Sebaliknya Kim-lun Hoat-ong adalah manusia yang cerdik dan banyak tipu akal, hanya dia tidak kenal watak Ciu Pek-thong dan Siao liong-li, ia tidak percaya bahwa di dunia ini ada orang yang mau berterus terang akan kelemahannya sendiri.

Menurut jalan pikirannya, kalau kedua orang itu mengatakan habis jarumnya, tentu adalah sebaliknya dan sengaja memancing dia mendekat untuk kemudian menyerangnya dengan cara yang tak terduga, Apalagi kalau ingat pada kedua kaki Nimo Singh yang sudah buntung itu akibat terkena jarum berbisa Li Bok-chiu, betapapun dia masih ngeri dan setiap tindakannya menjadi terlebih hati2....

Setelah berkutak-kutek sekian lama, lambat laun fajarpun menyingsing, Ciu Pek-thong duduk bersila dan mengerahkan tenaga dalamnya untuk mendesak keluar sisa racun yang masih mengeram dalam tubuhnya.

Tapi racun labah2 itu sungguh ganas luar biasa, setiap kali ia mengerahkan tenaga tentu dada terasa sesak dan muak, sekujur badan juga terasa gatal pegal, kalau diam saja tanpa mengerahkan tenaga malah terasa aman, ia mencoba beberapa kali namun tetap begitu, akhirnya ia putus asa dan berkata: “racun labah2 ini rasanya sukar disembuhkan.”

Sudah tentu Hoat-ong yang mengintai di luar gua tidak tahu, kesukaran Ciu Pek-thong ini, sebaliknya ia menjadi kuatir melihat orang tua itu sedang menghimpun tenaga, Tiba2 timbul akalnya yang keji, segera ia mengeluarkan kotak yang berisi labah2 panca warna itu. Begitu tutup kotak dibuka, terlihatlah belasan ekor labah2 itu ber-gerak2 dengan warna warni yang menarik.

Hoat-ong mengambil satu jepitan terbuat dari tungu badak, dengan jepitan itu dijepitnya seutas benang labah2 dan dikibaskan pelahan, benang lipas itu membawa serta seekor labah2 loreng itu dan menempel pada dinding mulut gua sebelah kiri.

Beberapa kali Hoat-ong berbuat dengan cara yang sama, ia lepaskan seluruh labah2 itu, setiap ekor labah2 membawa seutas benang lipas dan penuh menempel sekitar mulut gua..

Mungkin sudah lama labah2 itu tidak diberi makan dan tentu saja kelaparan dan perlu segera mencari mangsa, maka dalam waktu singkat saja kawanan labah2 ini lantas membuat sarang di mulut gua, hanya sebentar saja mulut gua itu sudah tertutup oleh bentangan belasan sarang labah2, kalau labah2 loreng itu sangat berbisa, tentu sarangnya itu juga berbisa, dengan demikian Siao-liong-li dan Ciu Pek-thong menjadi terkurung di dalam gua.

Waktu kawanan labah2 itu membuat sarang, Siao-liong-li dan Ciu Pek-thong sangat tertarik dan hanya menonton belaka tanpa peduli sampai akhirnya lubang gua yang cukup lebar itu penuh sarang labah2, sedangkan labah2 berbisa berwarna loreng pun merayap kian kemari.

“Sayang jarumku sudah habis, kalau tidak tentu akan

kubersihkan semua," ujar Siao-liong-li dengan suara tertahan.

Segera Ciu Pek-thong menjemput sepotong kayu dan bermaksud membobolkan sarang labah2 itu, tapi mendadak terlihat seekor kupu2 besar terbang mendekat dan tahu2 telah terperangkap oleh sarang labah2.

Seharusnya serangga yang terjebak sarang labah2 itu akan meronta-ronta dan sebisanya berusaha lari dengan membobol sarang labah2, tapi kupu2 yang besar ini seketika tak bisa bergerak lagi begitu lengket dengan benang sarang tabah2 itu.

Karena itulah cepat Siao-liong-li berseru kepada Ciu Pek-thong: "Awas, jangan mendekatinya, sarang labah2 itupun berbisa!"

Ciu Pek-thong terkejut, cepat ia mundur kembali, ia pikir tenaga sendiri sukar dipulihkan dalam waktu singkat, boleh juga berduduk lagi lebih lama di dalam gua ini. Tapi Siao-liong-li menjadi gelisah, ia tidak tahu keadaan yang serba tak bisa ini entah akan berlangsung hingga kapan, apalagi tidak diketahui sisa racun dalam tubuh orang tua ini apakah sudah terkuras bersih atau belum.

Karena itu ia lanH tas bertanya: "Ciu Pek-thong, caramu mengerahkan tenaga untuk menguras racun apakah cukup sehari semalam Iagi?"

Ciu Pek-thong menggeleng, jawabnya: "Wah, jangankan cuma sehari semalam, biarpun seratus hari seratus malam juga tak berguna."

"Ah, lalu bagaimana baiknya?" kata Siao-Iiong-li kuatir.

"Kalau saja bangsat gundul itu mau mengantar rangsum kepada kita, apa jeleknya kalau kita tinggal beberapa tahun lagi di sini," ujar Ciu Pek thong dengan tertawa.

Siao-liong-li menghela napas, katanya: "apabila Nyo Ko berada di sini, sekalipun tinggal selamanya di sini juga aku mau."

Ciu Pek-thong menjadi gusar, katanya: "Persetan dengan Nyo Ko segala, memangnya orang seperti aku ini kurang menarik dibandingkan si Nyo Ko itu? Apakah ilmu silatnya lebih tinggi daripadaku. Kurang apalagi jika aku yang menemani kau di sini?"

Pada dasarnya kedua orang ini lugu dan polos, sebab itulah meski ucapan Ciu Pek-thong itu rada2 tak genah, tapi Siao-liong-li juga tidak ambil pusing, deengan tersenyum ia menjelaskan: “Soalnya Nyo Ko mahir memainkan ilmu pedang Coan-cin-pay yang lihay itu, kalau dia main berpasangan dengan aku akan dapat mengalahkan Hwesio Tibet ini.”

“Hahaha, bicara tentang ilmu pedang Coan-cin-pay, memangnya si Nyo Ko bisa melebihiku” ujar Ciu Pek-thong dengan tertawa.

Tapi permainan ganda kami ini disebut Giok-li kiam-hoat, untuk ini harus cinta mencintai antara dia dan aku, dengan adanya paduan perasaan baiklah dapat mengalahkan musuh,” tutur Siao-liong-li.

Bicara tentang cinta, seketika hati Ciu Pek-phong kebat-kebit, cepat ia menggeleng dan berkata: “Stop... stop! jangan kau ucapkan lagi, Hanya ingin kukatakan padamu bahwa tinggal selama beberapa di dalam gua ini, sebenarnya bukan soal, Dulu aku pernah berdiam di dalam sebuah gua di Tho hoa-to selama belasan tahun, aku sendirian tanpa seorang teman, terpaksa aku berkelahi dengan diriku sendiri, tapi sekarang kita tinggal berdua, berbicara dan dapat tertawa, keadaan jelas sangat berbeda.”

“Aneh, berkelahi dengan dirinya sendiri, bagai mana caranya itu?” tanya Siao-liong-li ter-heran2.

Chiu Pek-thong sangat senang ada orang tertarik pada kepandaiannya yang khas itu, segera ia menjelaskan secara ringkas ilmu ciptaannya itu, yakni cara berkelahi dengan tangan kanan melawan tangan kiri satu orang melakonkan peranan dua orang.

Hati Siao-liong-Ji tergerak, ia pikir kalau ilmu aneh ini dapat kupelajari dengan tangan kiri ku mainkan Coan-cin-kiam hoat dan tangan kanan memainkan Giok-li-kiam-hoat, sehingga jadilah gabungan ilmu pedang dari dua orang.

Hanya saja kepandaian khas ini mungkin sukar dipelajari dalam waktu singkat. Segera ia bertanya: “Apakah ilmu ini sukar dipelajari?”

Dibilang sukar memang sangat sukar, dikatakan mudah juga sangat mudah,” ujar Ciu Pek-thong. “Ada orang ingin belajar, tapi selama hidup tak berhasil, sebaliknya ada orang yang dapat mempelajarinya dengan baik hanya dalam waktu beberapa hari saja, Nah, kau kenal suami isteri yang bernama Kwe Ceng dan Ui Yong

bukan?"

Siau-liong-li mengangguk.

"Nah, coba katakan, siapa yang lebih pintar diantara mereka suami dan isteri itu?"

"Kwe-hujin sangat pintar dan cerdas, diberitahu satu segera paham seratus, menurut Ko-ji, katanya di jaman ini mungkin tiada manusia lain yang lebih cerdas daripadanya. Sedangkan Kwe tayhiap memang tinggi ilmu silatnya, tapi soal kecerdasan hanya biasa saja."

"Hanya biasa apa?" ujar Ciu Pek thong dengan tertawan "Lebih tepat dikatakan goblok. Nah, coba katakan, aku ini pintar atau goblok?"

"Kau sudah, tua, tapi masih ketololan dan dari cara bicaramu juga angin2an," jawab Siao-liong li dengan tertawa.

"Benar ucapanmu memang, tidak salah" kata Pek-thong, "Ilmu kanan kiri saling berkelahi itu adalah, hasil pemikiranku kemudian kuajarkan adik Kwe dan cuma beberapa hari saja sudah dikuasainya. Lalu dia mengajarkan lagi kepada istrinya, tapi apa yang terjadi? Haha, jangan kau kira si Ui Yong itu pintarnya seperti setan, tapi ilmu ciptaanku itu justeru tidak berhasil dipelajari olehnya. Tadinya kukira Kwe Cing keliru mengajarnya, maka aku sendiri juga memberi petunjuk, namun pada pelajaran pertama saja dia gagal, coba, kan aneh dan lucu toh?"

"Bagaimanakah pelajaran pertama ilmu kepandaianmu itu?" tanya si nona.

Pertama kali adalah "tangan kiri melukis per-pegi dan tangan kanan menggambar bundaran", tapi meski ber-ulang2 ia menggambar tetap tidak jadi, Sebab itulah kukatakan ada orang segera berhasil sekali belajar, tapi juga ada yang belajar selama hidup tetap tidak menguasai. Mungkin semakin pintar orang nya semakin tidak jadi."

"Masakah dunia ini ada orang bodoh lebih unggul belajar kepandaian daripada orang pintar? Heh, aku tidak percaya," kata Siao-liong-li.

Dengan tertawa Ciu Pek-thong berkata pula: "Kulihat kecerdasanmu dan kecantikanmu seimbang dengan si Ui Yong, ilmu

silatmu juga selisih tidak jauh daripada dia. Kalau kau tidak percaya, sekarang kau boleh coba melukis sebuah persegi dengan tangan kirimu dan berbareng menggambar pula sebuah bundaran dengan tangan kananmu."

Sudah tentu Siao-liong-li ingin mencobanya, segera ia mengulurkan kedua jari telunjuk dari kedua tangannya dan berbareng menggambar di tanah, tapi hasilnya memang sangat mengecewakan gambar persegi lebih tepat dikatakan jorong dan gambar bundaran malahan mirip persegi.

Ciu Pek-thong ter-bahak2, katanya: "Nah, apa kataku? Kau anggap dirimu sangat pintar, nyatanya pekerjaan sepele begitu juga tidak bisa."

Siao-liong-li tersenyum, ia coba menghimpun semangat dan memusatkan pikiran, ia mengulurkan kedua jari pula dan sekenanya menggambar lagi sebuah persegi dan sebuah bundaran, sekali ini perseginya benar2 persegi dan yang bundar benar2 bundar-dar.

"He, kau.... kau..." tidak kepalang kejut Ciu Pek-thong. Sejenak baru disambungnya lagi: "Apakah sebelum ini kau sudah pernah mempelajarinya?"

"Belum pernah," jawab Siao liong-li. "Memangnya apa sulitnya?"

"Habis cara bagaimana kau bisa melukisnya sebaik ini?" ujar Ciu Pek-thong sambil garuk2 kepala.

"Aku sendiripun tidak tahu caranya," jawab Siao liong-li. "Yang pasti aku tidak memikirkan apa2 dan sekali jariku menggores lantas jadi."

Segera ia memberi demonstrasi lagi, kembali kedua tangannya mencorat-coret di tanah, -"tangan kiri menuliskan "Lo-wan-thong" dan tangan kanan menulis "Siao-liobg-li" kedua tangan menulis berbareng, tulisannya rajin dan indah laksana tertulis dari satu tangan saja.

Ciu Pek-thong menjadi girang, katanya: "Wah, tampaknya kepandaian ini sudah kau pelajari sejak kau bjerada di dalam kandungan ibumu."

BegituIah Ciu Pek thong lantas mengajari Siao liong-li ilmu berkelahi "Satu orang melakukan dua peranan", kalau tangan kiri

menyerang tangan kanan lantas bertahan dan begitu pula sebaliknya, ia ajarkan seluruhnya kepada si nona segenap teori kanghu (Kungfu) hasil pemikirannya ketika terkurung di gua Tho-hoa-to dahulu itu..

Sebenarnya Kanghu ciptaan Ciu Pek thong ini kuncinya terletak pada “Hun-sim-ji-yong” (membagi perhatian untuk dua peranan). Justeru orang yang cerdik pandai, orang yang banyak berpikir dan suka berpikir, malahan sulit disuruh belajar ilmu berkelahi ini..

Adapun Siao-liong-li sejak kecil sudah digembleng menghilangkan perasaan dan napsu, ilmu dasar itu sudah terpupuk dengan kuat, meski kemudian dia jatuh cinta kepada Nyo Ko sehingga banyak mengganggu ilmunya itu, tapi sekarang hatinya lagi terluka dan membuatnya patah hati dan putus asa, maka sebagian besar ilmunya yang telah dikuasainya dahulu itu telah pulih kembali dalam keadaan lapang pikiran dan benak kosong, sedikit diberi petunjuk oleh Ciu Pek-thong segera dapat dipahaminya.

Clu Pek-thong sendiri belum sembuh, tapi ia dapat memberi petunjuk dengan ucapan dan gerakan tangan secara mengasyikkan, Siao-liong li juga tertarik dan ber-ulang2 mengangguk sambil merentangkan tangan kanan menggunakan Giok-li-kiam-hoat dari- Ko-bong-pay dan tangan kiri menggunakan Coan-cin-kiam-hoat dari Coan-cin-pay, hanya dalam waktu beberapa jam saja sudah dapat dipahami seluruhnya.

“Cukuplah, aku sudah paham semua,” kata Siao-liong-li, kedua tangannya lantas coba2 main beberapa jurus dan ternyata sangat tepat tanpa sesuatu kesalahan.

Keruan Ciu Pek-thong melongo bingung, berulang2 ia menyatakan herannya.

Dalam pada itu Kim-lun Hoat-ong dan Tio Ci-keng masih terus berjaga di luar gua, mereka cuma mendengar suara Ciu Pek-thong dan Siao liong-li yang berbicara tak ber-henti2 sampai sekian lama, ada omong ada tawa, sedikitpun tidak kesal sebagaimana orang tahanan umumnya.

Tentu saja merekapun heran, mereka coba pasang kuping ikut mendengarkan tapi secara terputus mereka hanya dapat menangkap beberapa kalimat pembicaraan Ciu Pek-thong berdua, malahan sama sekali tidak paham arti ucapannya.

Suatu ketika Siao-liong-li berpaling dan kebetulan melihat Hoat-ong dan Ci-keng sedang melongak-longok ke dalam gua seperti maling mengincar jemuran, segera ia berbangkit dan mengajak Ciu Pek-thong: “Marilah kita pergi.”

“Kemana?” tanya Pek-thong melengak.

“Keluar sana dan membekuk bangsat gundul itu untuk memberikan obat penawar padamu,”

“Apakah kau yakin dapat mengalahkan dia?” Pek-thong bertanya sambil tarik2 janggutnya sendiri.

Belum lagi Siao-liong-li menjawab, tiba2 terdengar suara mengaungnya tawon, seekor tawon madu tampak terjebak ke dalam sarang labah2 di mulut gua dan meronta2 berusaha melepaskan diri, Kalau tadi kupu2 yang besar itu seketika mati begitu menyentuh benang sarang labah2, ternyata tawon madu ig kecil ini tidak takut pada racun labah2 loreng setelah me-ronta2, akhirnya sarang labah2 itu malah kebobolan satu lubang, Seekor labah2 lorong mengawasi dengan garangnya didekat tawon kecil tu, tapi tidak berani maju untuk menyerangnya.

Ketika tinggal di kuburan kuno itu dahulu, Siao-liong li pernah memiara gerombolan tawon madu dan dapat menguasainya dengan baik, malahan dia anggap kawanan tawon itu sebagai sahabat baik, sekarang melihat tawon kecil terperangkap, ia menjadi tidak tega dan ingin menolongnya.

Tiba2 terpikir olehnya: “Meski bentuk labah2 ini sangat menakutkan, tapi tawonku mungkin tidak takut padanya.” Segera ia mengeluarkan botol porselen dan membuka tutupnya, ia kerahkan tenaga dalam maka hawa panas tersalur dari telapak tangannya. botol itu.

Hanya sebentar saja Siao-liong-li menggenggam botol kecil itu, lalu teruar bau harum madu tawon keluar gua menembus sarang labah2.

Ciu Pek-thong menjadi heran dan bertanya “Apa yang kau lakukan?”

“Ini permainan suiapan yang menarik, kau ingin tahu tidak?” jawab Siao-liong li.

“Wah, bagus, bagus sekali” seru Pek-thong kegirangan. Tapi sulapan apakah itu.

Siao-liong li cuma tersenyum saja tanpa menjawab, diam2 ia mengerahkan tenaga dalamnya lebih kuat untuk menambah panasnya botol porselen agar bau harum madu teruar lebih cepat dan lebih keras.

Tatkala itu adalah musim panas, bunga hutan di lembah pegunungan sedang mekar semerbak, di mana2 terdapat gerombolan tawon liar yang mencari sari bunga. Ketika mencium bau harum madu serentak kawanan tawon membanjir dari segenap penjuru.

Setiap tawon sama menerjang isi dalam gua, tapi begitu menempel benang jaring labah2 lantas melengket dan berontak sekuatnya untuk membebaskan diri, ada sebagian tergigit mati oleh labah2 berbisa itu, tapi ada juga tawon yang sempat menyengat tubuh labah2. Meski labah2 adalah makhluk maha berbisa, tapi makhluk yang satu dimatikan oleh makhluk yang lain, agaknya tawon adalah musuh besar labah2 itu, begitu tersengat dan kena racun tawon, pelahan labah2 itupun kaku dan mati akhirnya.

Begitulah terjadi perang tanding antara kawanan tawon dengan labah2 berbisa itu, yang paling senang adalah Ciu Pek-thong, ia berjingkrak kegirangan menonton pertempuran aneh itu, sebaliknya Kimlun Hoat-ong dan Ci-keng yang berada di luar gua menjadi melongo kesima dan tidak tahu apa yang harus mereka lakukan.

Waktu itu kawanan labah2 masih di atas angin, hanya dua ekor saja yang mati, sebaliknya kawanan tawon sudah binasa beberapa puluh ekor, Namun tawon liar itu makin membanjir tiba, semula cuma beberapa ekor saja, lalu beberapa puluh, bertambah lagi beberapa ratus dan akhirnya be-ribu2, hanya sekejap saja jaring labah2 yang memenuhi mulut gua itu menjadi bobol sama sekali, belasan ekor labah2 berbisa itu mampus semua tersengat tawon.

Ci-keng sudah kapok karena dahulu pernah merasakan siksaan sengatan tawon, maka begitu melihat gelagat jelek, diam2 ia mengeluyur ke semak2 pohon sana, Hoat-ong sendiri cuma menyayangkan matinya labah2 itu, kehancuran barisan labah2 yang sukar dimengerti itu disangkanya karena dikerubut oleh kawanan tawon liar, ia pikir mungkin tawon suka bergerombol dan bersatu menghadapi musuh bersama sehingga kawanan labah2 itu

dibinasakan seluruhnya ia tidak tahu bahwa datangnya gerombolan tawon itu sebenarnya sengaja dipancing oleh bau madu yang disiarkan oleh Siao-liong-li.

Malahan Hoat-ong memikirkan pula cara bagaimana agar dapat memaksa Ciu Pek-thong dan Siao-liong-li keluar gua untuk kemudian dibinasakan semua.

Namun Siao-liong-li sudah bertindak lebih dulu dengan kuku jarinya ia mencukil sedikit madu tawoni lalu disentilkan ke arah Hoat-ong, lalu jari telunjuk menuding ke kanan sekali dan ke kiri sekali, berbareng mulutnya juga mem-bentak2 dua kali, Mendadak kawanan tawon yang be-ribu2 jumlahnya itu terus menyamber keluar gua, ke arah Hoat-ong.

Keruan kaget Hoat-ong tidak kepalang, cepat ia membalik tubuh dan sekuatnya melompat ke sana hingga beberapa meter jauhnya, Ginkangnya memang sudah mencapai tingkatan maha tinggi, betapapun cepat terbang kawanan tawon itu ternyata masih kalah cepat daripada lompatan Hoat-ong. Sekejap saja ia sudah jauh meninggalkan kejaran kawanan tawon itu. Karena tidak dapat menyusul sasarannya pawanan tawon itupun lantas buyar sendiri2.

Ber-uIang2 Siao-liong-li membanting kaki dan menyatakan sayang.

“Sayang apa?” tanya Ciu Pek-thong.

“Dia berhasil kabur, kita tak dapat lagi merebut obat penawarnya,” kata Siao-liong li Kiranya tadi Siao-liong-li mengerahkan kawanan tawon hendak mengurung Kim-lun Hoat-ong dari kanan dan kiri, tak terpikir olehnya bahwa kawanan tawon itu bergabung secara liar dan bukan terdiri dari satu sarang, dengan sendirinya tidak penurut sebagaimana tawon putih yang di kuburan kuno itu.

Kalau sekadarnya disuruh mengejar dan menyengat musuh sih bisa, lebih dari itu jelas tidak mungkin.

Namun begitu CiuPek-thong juga sudah kagum luar biasa terhadap kesaktian Siao liongli yang lahir mengendalikan kawanan tawon itu, ia merasa permainan ini jauh lebih menarik daripada semua permainan yang pernah dilihatnya, seketika ia menjadi lupa pada badan sendiri apakah sisa racunnya dapat dipunahkan seluruhnya atau tidak.

Karena sarang labah2 di mulut gua sudah hapus, segera Siao-liong-li melompat keluar, lalu ia memanggil Ciu Pek-thong agar ikut keluar.

Menyusul Ciu Pek-thong juga melompat keluar, tapi segera ia terbanting jatuh, “Wah, cialat! Tenaga sukar dikeluarkan!” katanya dengan gegetun, Mendadak sekujur badan gemetar dan gigi berkertukan.

Kiranya jatuhnya itu telah memancing bekerjanya sisa racun labah2 yang masih mengeram dalam tubuhnya, seketika ia menggigil kedinginan seperti kejeblos ke dalam peti es, bibir dan mukanya menjadi pucat pasi.

“He, Ciu Pek-thong, kenapa kau?” tanya Siao-liong-li kaget.

Ciu Pek-thong masih menggigil jawabnya dengan suara gemetar: “Lekas.... lekas kau cocok aku dengan.... dengan jarum itu.”

“Tapi jarumku ini berbisa,” kata Siao-liong-li.

“Ya, justeru.... justeru karena berbisa itulah, lekas!” pinta Pek thong pula.

Tergerak pikiran Siao-liong-li, teringat pertempuran antara kawanan tawon dengan labah2 berbisa tadi, ia pikit jangan2 racun tawon merupakan lawan racun labah2 itu? Segera ia jemput sebuah jarum dan mencoba mencocoki lengan Ciu Pek-thong.

Mendadak Pek-thong berteriak: “Bagus! Lekas tusuk beberapa kali lagi!”

Ber-turut2 Siao-liong-ii mencocoki beberapa kali lagi dan ber-ulang Ciu Pek-thong berteriak bagus. tampaknya kadar racun di jarum itu sudah lenyap, lalu Siao-liong-li berganti jarum yang lain, seluruhnya belasan jarum digunakan mencocoki tubuh Ciu Pek-thong, Akhirnya orang tua itu tidak menggigil lagi, ia menghela napas lega dan berkata: “Ehm, menyerang racun dengan racun, memang resep paling mujarab.”

Habis itu ia coba mengerahkan tenaga dalam, tapi masih ada sisa racun yang belum hilang, mendadak ia menepuk paha dan bersemi “Aha, tahukah aku. Nona Liong, racun tawon pada jarummu

itu agaknya kurang segar, sudah basi."

"Jika begitu, apakah kau mau kalau kusuruh |awanan tawon liar itu untuk menyengat kau?" ujar Siao-liong-li dengan tertawa.

"Aha, terima kasih sebelumnya, lekas kau mengundangnya, lekas!" seru Giu Pek-thong.

Siao-liong-li lantas membuka pula botol madunya untuk memancing kedatangan kawanan tawon liar, setiap tawon itu sama mengantupi badan Ciu Pek-thong, bukannya mengeluh sakit, sebaliknya, Anak Tua Nakal itu malah tertawa gembira, ia membuka bajunya sekalian, punggung yang telanjang itu sengaja dibiarkan disengat oleh kawanan tawon, berbareng iapun mengerahkan tenaga dalam untuk melancarkan jalan darah dan menghalau sisa racun labah2.

Agak lama juga ia diantupi tawon sehingga punggungnya penuh bintik merah bekas sengatan, akhirnya sisa racun dapat dihilangkan semua, kalau disengat lagi lantas terasa sakit, Maka berteriaklah Ciu Pek-thong: "Cukup, sudah cukup! Kalau diantupi lagi jiwaku bisa melayang!"

Siao-liong-li tersenyum dan menghalau pergi kawanan tawon itu. Lalu ia menjemput tali sutera berkeleningan yang terjatuh di samping sana, kemudian ia tanya Ciu Pek-thong: "Aku akan pergi ke Cong-lam-san, kau ikut tidak?"

Ciu Pek-thong menggeleng dan menjawab: "Tidak, aku masih ada urusan lain, silakan engkau pergi sendiri saja."

"Oya, kau perlu ke Siangyang untuk membantu Kwe-tayhiap," kata Siao-liong-li. Menyebut nama "Kwe-tayhiap" ia lantas ingat pula kepada Kwe Hu, dari Kwe Hu lantas terkenang kepada Nyo Ko.

"Ciu Pek-thong," katanya kemudian dengan muram, "jika kau bertemu dengan Nyo Ko, janganlah kau bilang pernah bertemu dengan diriku."

Akan tetapi Ciu Pek-thong tidak menjawabnya, waktu Siao-liong-li mengawasi, tertampak orang tua itu sedang berkomat-kamit, entah apa yang sedang di gumamkan, malahan mimik wajahnya sangat aneh, entah lagi main gila apa?

Selang sejenak barulah mendadak Ciu Pek-thong mendongak dan bertanya: “Apa katamu tadi?”

“O, tidak apa2,” jawab Siao-liong-li. “Sampai bertemu pula.”

Tampaknya Ciu Pek-thong tidak menaruh perhatian kepada ucapan Siao-liong-li itu, ia cuma mengiakan, lalu berkomat-kamit lagi.

Tanpa-bicara lagi Siao-liong-li lantas berangkat sendiri, setelah melintasi suatu tanah tanjakan sana, tiba2 terdengar suara bentakan Ciu Pek-thong, suaranya seperti lagi menirukan Siao-liong-li ketika mengendalikan kawanan tawon.

Siao-liong-li sangat heran, diam2 ia memutar balik ke tempat, tadi dan mengintai dari balik pohon. dilihatnya Ciu Pek-thong memegangi sebuah botol porselen kecil dan sedang ber-jingkrak2 sambil ber-kaok2 aneh, Waktu Siao-liong-li meraba sakti sendiri, ternyata botol madunya itu sudah lenyap entah sejak kapan telah dicuri si Anak Tua Nakal itu.

Rupanya suara Ciu Pek-thong itu rada2 mirip cara Siao-liong-li memberi perintah kepada kawanan tawon, tapi lebih banyak salahnya, meski ada juga beberapa ekor tawon yang muncul karena mencium bau harum madu, tapi tiada satupun yang tunduk kepada perintah Ciu-Pek-thong, tawon2 itu cuma terbang kian kemari mengitari botol porselen.

Siao-liong-li tertawa geli melihat tingkah Anak Tua Nakal itu, segera ia menampakkan diri dan berseru “Sini, kuajarkan kau!”

Melihat rahasianya terbongkar dan ketangkap basah dengan bukti barang curiannya, Ciu Pek thong menjadi malu, tanpa bicara lagi ia terus berlari pergi dan dalam sekejap saja sudah menghilang.

Siao-liong-li bergelak tertawa melihat tingkah laku si tua yang lucu itu, Suara tertawanya berkumandang membalik, mendadak ia merasa hampa dan kesepian, tanpa terasa ia meneteskan air mata.

Bilamana ia mengadu kecerdasan dan tenaga dengan Kim-lun Hoat-ong, kemudian ia ditemani Lo-wab-tong dan bercanda sekian lama, kini musuh sudah kabur, kawan pun sudah pergi, di dunia ini bisanya tertinggal ia seorang diri saja.

Sepanjang jalan ia menguntit Ci-keng dan Ci-peng, ia merasa

kedua Tosu itu sangat busuk, biarpun dicincang hingga hancur lebur juga sukar terlampias rasa dendamnya. padahal sekali dia turun jangan saja kedua orang itu pasti akan binasa, namun hati selalu enggan, rasanya sekalipun mereka dibinasakan, habis mau apa lagi?

Sendirian ia duduk ter-mangu2 di bawah pohon, akhirnya ia menggumam sendiri: “Agaknya harus mencari mereka lagi!”

Ia lantas turun dari bukit itu dan mencemplak atas keledai yang dilepas untuk makan rumput bawah bukit itu, baru saja ia mau berangkat ke arah pasukan Mongol, tiba2 di depan debu mengepul tinggi disertai suara terompet bergema riuh, pasukan tampak sedang bergerak ke selatan secara besar2an, jelas pihak Mongol mulai menggempur Siangyang lagi.

Siao-liong-li menjadi ragu2, di tengah pasukan besar itu, cara bagaimana mencari kedua Tosu itu. Tapi pada saat itu juga, se-konyong2 tiga penunggang kuda berlari lewat di bawah bukit, para penunggang kuda itu jelas berjubah kuning dan berkopiah kaum Tosu.

Siao-liong-li menjadi heran mengapa bisa bertambah seorang Tosu lagi, ia coba mengamati dari jauh, jelas yang paling belakang adalah Ci-peng sedangkan Ci-keng mengaburkan kudanya bersama Tosu ketiga yang berusia jauh lebih muda.

Tanpa pikir Siao-liong-li lantas keprak keledainya menyusul ke sana.

Ketika mendengar suara ketoprakan kaki kuda In Cipeng menoleh ke belakang dan ternyata Siao liong-li sudah mengintil lagi, keruan air mukanya berubah pucat. segera Ci-keng dan Tosu yang muda juga mengetahui penguntilan Siao-liong-li.

“Siapakah perempuan muda ini, Tiosupek?” tanya Tosu muda itu.

“Dia adalah musuh besar Coan-cin-kau kita, sutit jangan banyak bertanya,” jawab Ci-keng.

Toso muda itu terkejut, tanya pula dengan suara rada gemetar: “Apakah dia ini Jik-lian siancu Li Bok-chiu?”

“Bukan, tapi Sumoaynya,” kata Ci-keng.

Kiranya Tosu muda itu bernama Ki Ci-seng, meski namanya juga

pakai “Ci”, tapi dia termasuk anak murid Coan-cin-kau angkatan ke empat, lebih rendah satu angkatan daripada In Ci-peng dan Tio ci-keng.

Yang diketahuinya hanya Li Bok-chiu telah beberapa kali bertengkar dengan para kakek-gurunya malahan pihak Coan-cin mereka beberapa kali kecundang.

Begitulah Ci-keng lantas cambuk kudanya agar berlari lebih cepat dan diikuti oleh Ci-peng berdua. Kanya sekejap saja Siao-liong-li sudah tertinggal jauh. Namun keledai belang yang ditunggangi Siao-jong-li itu sangat kuat larinya, meski tidak cepat namun dapat berlari secara teratur tanpa lelah, Sedangkan kuda2 itu setelah berlari cepat, kemudian megap2 napasnya dan mulai lamban larinya sehingga keledai belang dapat menyusulnya lagi.

Waktu Ci-keng menoleh dan melihat Siao-liong li sudah mendekat, cepat ia cambuk kudanya lagi, tapi kudanya cuma lari kencang sebentar, lalu lari lambat pula.

“Tio-supek, tampaknya kita tak dapat lari, marilah kita membalik kesana untuk mencegatnya dan biar In-supek lolos sendiri,” kata Ki Ci-seng.

Dengan wajah geram Ci-keng menjawab: “Hm mudah saja kau bicara, memangnya kau tidak ingin hidup lagi?”

“Tapi... tapi In-supek mengemban tugas berat sebagai pejabat ketua, kita harus berusaha menyelamatkan dia,” ujar Ci-seng.

Ci-keng sangat mendongkol ia hanya mendengus saja tanpa menjawab.

Melihat air muka sang paman guru yang marah itu, Ci-seng tidak berani bicara lagi, ia tunggu setelah Cipeng mendekat, lalu berbisik padanya “In-supek, paling penting engkau harus jalan lebih dulu.”

“Ah, biarkan saja dia menyusul ke sini,” jawab Ci-peng tak acuh.

Diam2 Ci-seng sangat kagum melihat sikap sang paman guru yang sangat tenang itu, ia pikir sikap ksatria demikian sungguh sukar dicari bandingannya di antara tokoh angkatan ketiga, pantas para kakek guru memilih In-supek sebagai pejabat ketua, betapapun ia tidak tahu bahwa perasaan Ci-peng saat ini sungguh aneh luar biasa,

andaikan Siao-liong-li ingin membunuhnya, maka iapun sudah siap memasangkan lehernya di depan si nona, sedikitpun tiada pikirannya buat melawan lagi.

Melihat kedua kawannya tidak cemas akan datangnya musuh, Ci-keng menjadi serba susah, hendak lari lebih dulu terasa malu, untunglah sementara ini tiada tanda2 Siao-liong-li akan bertindak kepada mereka. Namun hatinya tetap kebat-kebit, sebentar ia lantas menoleh ke belakang.

Begitulah tiga orang di depan dikuntit seorang dari belakang, mereka meneruskan perjalanan ke utara tanpa bicara lagi, sementara itu suara gemuruh gerakan pasukan Mongol ke selatan sudah lenyap, hanya terkadang samar2 terdengar suara riuh umatnya pertempuran di kejauhan yang terbawa angin, tapi setelah arah angin berganti, suara itupun tak terdengar.

Sepanjang jalan, karena menghindari gangguan pasukan tentara yang besar itu, semua rumah penduduk boleh dikatakan kosong melompong, bahkan ayam dan anjingpun tak tertampak seekorpun, Kalau tempo hari Ci-peng dan Ci-keng berlari ke jurusan yang sepi, malahan terkadang dapat ditemukan rumah makan kecil yang sederhana dipedusunan, kini mereka melalui jalan besar, jangankan rumah makan, sebuah rumah penduduk yang utuh pun sukar ditemukan.

Malamnya Cipeng bertiga lantas mondok di sebuah rumah bobrok yang tiada daun pintu dan jendela, Sekali2 Cikeng coba mengintip keluar, di lihatnya Siao-liong-li telah memasang seutas tali antara dua batang pohon besar, di atas tali yang terbentang itulah si nona berbaring..

Ci-seng juga ikut mengintai, melihat betapa hebat kepandaian Siao-liong-li, hatinya menjadi takut. Hanya Ci-peng tidur dengan nyenyaknya, tanpa perdulikan urusan lain, semalaman Ci-keng tidak bisa pulas, sebentar bangun sebentar berbaring, ia sudah ber-siap2 apabila ada suara yang mencurigakan segera ia akan kabur lebih dulu.

Esok paginya mereka melanjutkan perjalanan lagi, karena semalam suntuk tidak tidur, ditambahi rasa takutnya yang menumpuk, ia menjadi rada pusing kepala di atas kudanya. Ci-seng mendampingi Ci-peng ketinggalan di belakang, dengan lesu Ci-peng menanyai Ci-seng tentang keadaan di Cong-lam-san akhir2 ini serta kesehatan para paman guru dan gurunya.

Menurut Ci-seng, Coan-cin-ngo-cu kelima murid utama Coan cin-kau, tadinya tujuh orang, Tam Ju-hoat dan Ma Giok sudah meninggal sehingga tinggal lima orang) sekarang mulai bertapa atau menyepi untuk waktu yang cukup lama, bisa setahun atau paling sedikit tiga bulan, sebab itulah In Ci-peng diharapkan pulang ke Tiong-yang-kiong untuk menerima tugas sebagai pejabat ketua.

Ci-peng ter-mangu2 mendengar cerita itu, ia menggumam sendiri: “Kepandaian beliau2 itu tiada taranya, entah apalagi yang hendak mereka latih?”

Dengan suara tertahan Ci-seng membisiki: “Konon kelima kakek guru bertekad menyelami dan menciptakan semacam ilmu yang dapat mengalahkan jlimu silat Ko-bong-pay.”

“Oh,” Ci-peng bersuara singkat dan tanpa terasa menoleh memandang sekejap kepada Siao-liong-li.

Kiranya sesudah Siao-liong-li bergabung dengan Nyo Ko mengalahkan Kim-lun Hoat-ong di pertempuran besar ksatria dahulu, ilmu silat kedua muda-mudi telah menggemparkan dunia persilatan, Tapi lantaran Nyo Ko berdua sedang mabok kepayang mereka tidak lagi memikirkan kejadian itu.

Namun dunia persilatan sudah kadung geger, katanya ilmu silat di dunia ini tiada yang dapat menandingi pewaris dari Ko-bong-pay. Sudah tentu desas-desus begitu, banyak di-bumbui pula.

Apalagi kejadian itu juga disaksikan oleh Hek Tay-thong, Sun Put-ji, Ci peng dan Ci-keng, ditambah pula berita kemudian mengatakan Kim-lun Hoat-ong sekali lagi dikalahkan Nyo Ko dan Siao-liong-li sehingga paderi itu lari ter-birit2, tentu saja semua itu sangat mencemaskan pimpinan Coan-cin-kau, terutama kalau teringat pada suatu ketika Li Bok-chiu, Siao-liong-li atau Nyo Ko pasti akan menuntut balas kepada mereka.

Menghadapi Li Bok-chiu seorang saja sukar, apalagi ditambah Nyo Ko dan Siao-liong-li berdua, Bahwa diantara Li Bok-chiu dan Siao-liong-li juga terjadi sengketa ternyata tidak diketahui oleh pihak Coan cin-kau.

Kini pucuk pimpinan Coan-cin-kau hanya tinggal lima orang saja, semuanya sudah sama tua dan loyo, sedangkan anak murid angkatan

muda juga tiada tokoh yang menonjol, kalau nanti pihak Ko-bong-pay datang, pasti Coan-cin-pay mereka akan kalah habis2an.

Sebab itulah kelima tokoh Coan-cin-kau itu memutuskan menyepi untuk memikirkan satu macam ilmu silat maha hebat sebagai persiapan untuk menghadapi pihak Ko-bong-pay. Lantaran itu pula In Ci-peng dipanggil pulang ke Cong-lam-san untuk menerima tugas sebagai pejabat ketua.

Begitulah mereka terus melanjutkan perjalanan ke barat laut, Siao-liong-li masih tetap menguntit di belakang dalam jarak tertentu.

Suatu hari sampailah mereka di wilayah Siam-say, sudah dekat dengan Cong-lam-san. Ci-peng tidak mengerti apa kehendak Siao-liong-li itu yang menguntitnya terus menerus, pikirnya: “Apakah dia hendak melapor kepada Suhuku tentang perbuatanku yang rendah itu atau dia akan mengobrak-abrik Coan-cin-kau lagi untuk menuntut balas sakit hatinya? Atau bisa jadi dia akan pulang ke Ko-bong pay yang satu jurusan dengan kami ini atau... atau....” sampai di sini ia tidak berani melanjutkan pikirannya lagi, yang jelas ia sudah tidak memikirkan mati- hidup selanjutnya, maka rasa takutnya menjadi banyak berkurang pula.

Selang beberapa hari, akhirnya mereka sampai di kaki gunung Cong lam, segera Ci-seng melepaskan sebuah anak panah berwarna. Tak lama kemudian empat Tosu tampak berlari turun dari atas gunung dan memberi hormat kepada Ci-peng serta menyambut kembalinya dengan hangat.

Tosu yang tertua lantas berkata: “Menurut keputusan kelima paman guru, begitu Jing-ho Cin-Jti (gelar agama In Ci-peng) tiba diharuskan segera bertugas sebagai pejabat ketua, tentang upacara serah terima boleh menunggu nanti sehabis Khu-susiok selesai menyepi.”

“Apakah kelima paman guru sudah mulai menyepi,” tanya Ci-peng.

“Sudah mulai 20 hari lebih,” jawab Tosu itu”.Tengah bicara, ber-turut2 datang pula belasan Tosu yang lain dan menyambut pulangnya In Ci peng dengan tetabuhan, berbondong2 Ci-peng lantas di arak ke atas gunung sehingga Ci-keng tertinggal di belakang tanpa diperhatikan.

Tentu saja Ci-keng mendongkol dan gemas serta iri pula, namun dalam hati iapun bergirang “Nanti kalau kedudukan pejabat ketua sudah kupegang barulah “kalian tahu rasa.”

Menjelang petang sampailah rombongan mereka di depan Tiong-yang-kiong, penghuni istana agama yang berjumlah lebih 500 orang itu sama berbaris memanjang di luar pintu disertai suara genta dan tambur yang ditabuh ber-ta1u2.

Melihat keadaan yang khidmat itu, Ci-peng yang tadinya lesu itu seketika bersemangat kembali. Di bawah iringan 16 murid tertua ia masuk ke ruangan pendopo untuk memberi sembah kepada lukisan Ong Tiong-yang, yaitu cakal-bakal Coan-cin-kau, lalu masuk lagi ke ruangan berikutnya untuk memberi hormat kepada tujuh kursi yang biasanya menjadi tempat duduk Coan-cin-jit-cu jika berkumpul. Habis itu ia balik lagi ke ruangan pendopo di depan.

Murid Khu Ju-ki yang kedua, yakni Li Ci-iang, lantas mengeluarkan surat keputusan sang ketua dan dibacakan di depan orang banyak, menurut surat keputusan itu, In Ci-peng diperintahkan nenerima jabatan ketua.

Dengan sendirinya Ci-peng berlutut dan menerima perintah itu dengan perasaan terima kasih dan malu. Sekilas ia melihat Ci-keng berdiri di sebelah, air mukanya tersenyum mengejek, seketika hati Ci-peng tergetar.

Sehabis menerima surat perintah itu, Ci-peng berdiri dan hendak memberikan kata sambutan sekadarnya, pada saat itulah tiba2 masuk seorang Tosu penjaga dan melapor: “Lapor ketua, ada tamu di luar.”

Ci-peng melengak, sama sekali tak diduganya bahwa Siao-liong-ii akan berkunjung padanya secara terang2an begitu, ia menjadi bingung cara bagaimana harus menghadapinya? Namun urusan sudah telanjur begini, hendak laripun tidak bisa lagi, terpaksa ia berkata: “Silakan tamunya masuk ke sini.”

Tosu itu berlari keluar, tidak lama ia masuk lagi dengan membawa dua orang. Tapi semua orang menjadi heran melihat kedua tamu ini, lebih2 Ci-peng, ia tidak tahu untuk maksud apakah kedatangan kedua orang ini.

Kiranya kedua tamu ini yang seorang berdandan sebagai perwira Mongol dan seorang lagi adalah Siau-siang-cu yang pernah dilihatnya

di markas Kubilai tempo hari.

"Ada titah Sri Bagtnda Raja memberi anugrah kepada pejabat ketua Coan-cin-kau!" segera perwira Mongol itu berseru lantang, ia terus maju ke tengah dan mengeluarkan segulungan sutera kuning dan di bentang, lalu membaca: "Pejabat ketua Coan-cin-kau dengan ini dianugrahi sebagai pemimpin besar golongan agama To dengan gelar ....." sampai di sini dilihatnya tiada seorangpun berlutut untuk menerima anugrah itu, maka ia lantas berteriak: "Silakan pejabat ketua menerima titah Sri Baginda ini!"

Ci-peng melangkah maju dan memberi hormat kepada perwira itu, lalu berkata: "Ketua kami Khu-cinjin saat ini sedang menyepi, maka untuk sementara Siauto ditugaskan sebagai pejabat ketua, Anugrah raja Mongol ini bukan ditujukan kepadaku maka Siauto tidak berani menerimanya."

"Sri Baginda memberi pesan bahwa Khu-cinjin adalah tokoh yang dihormatinya dan diketahui usianya sudah lanjut serta tidak tahu apakah beliau masih sehat atau sudah wafat, sebab itulah anugrah ini bukan ditujukan kepada Khu-cinjin pribadi melainkan ditujukan kepada pejabat ketua Coan-cin-pay sekarang," demikian kata perwira Mongol itu dengan tertawa.

"Tapi... tapi Siauto tidak berjasa apa2. sesungguhnya tidak berani terima anugerah," ujar Ci-peng dengan ragu2. Tapi perwira itu mendesak akhirnya Ci-peng menambahkan: "Karena persoalan ini cukup penting dan datangnya mendadak, silakan Tayjin duduk minum sebentar di ruangan dalam, biarlah Siauto mengadakan perundingan dahulu dengan para saudara seperguruan."

Perwira itu tampak kurang senang, apa boleh buat, terpaksa ia menurut bersama Siau-siang-cu mereka lantas dibawa ke ruangan belakang.

Ci-peng sendiri lantas mengundang ke-16 murid tertua Coan-cin-kau untuk berunding di ruangan samping, ia berkata setelah semua orang berduduk: "Urusan ini sangat penting dan Siauto tidak berani memutuskannya sendiri, untuk itu kuingin mendengar bagaimana pendapat saudara2."

Segera Ci-keng mendahului bicara: "Maksud baik raja Mongol ini harus diterima, hal inipun menandakan Coan-cin-kau semakin jaya, sampai raja Mongol juga tidak berani memandang enteng kepada

kita.” Habis berkata, dengan sikap yang gembira ia lantas bergelak tertawa.

“Kukira tidak demikian,” Ci-siang ikut bicara. “Bangsa Mongol menyerbu negeri kita, rakyat jelata kita banyak menjadi korban, mana boleh kita menerima anugrahnya?”

“Dahulu Khu - supek sendiri juga menerima undangan cakal-bakal kerajaan Mongol yang bernama Jengis Khan itu dan jauh2 menuju ke daerah barat sana, tatkala itu In-ciangkau dan Li-suheng juga ikut serta, berdasarkan kejadian itu, apa salahnya kalau sekarang kita menerima anugerah raja Mongol?” ujar Ci-keng.

“Waktu itu dan keadaan sekarang sangat berbeda.” jawab Ci-siang. “Ketika itu pihak Mongol hanya memusuhi kerajaan Kim dan belum menyerbu negara kita, kedua hal ini mana boleh di sama-ratakan?”

“Cong-lam-san kita ini termasuk wilayah kekuasaan Mongol, kuil kita juga banyak yang tersebar dalam daerah kekuasaan pemerintah Mongol, kalau kita menolak anugerah ini, jelas Coan-cin-kau kita akan segera menghadapi bahaya,” kata Ci-ikeng pula.

“Salah ucapan Tio-suheng ini,” kata Ci-siang.

“Di mana letak salahnya, coba jelaskan.” seru Ci keng aseran.

“Harap Tio-suheng menjawab dulu, siapakah Tiong-yang Cin-jin, cakal bakal agama kita ini?” Dan siapa pula guru kita yang termasuk dalam Coan cin jit-cu ini?” tanya Li Ci-siang dengan tenang.

“Kakek guru dan Suhu kita adalah para pendeta agama yang setia, mereka adalah tokoh termashur di dunia Kangouw, siapa yang tidak menghormat dan mengagumi mereka.” jawab Ci-keng.

“Bagus! Malahan dapat kutambahkan mereka adalah lelaki sejati, pahlawan besar yang cinta negeri dan pembela bangsa, semuanya pernah berjuang mati2an dan bertempur melawan penyerbu dari negeri Kim” seru Ci-siang. “Nah, kalau angkatan tua Coan-cin-kau kita tiada seorangpun gentar menghadapi musuh, sekarang biarpun Coan-cin-kau akan tertimpa bahaya, kenapa kita harus takut. Harus diketahui bahwa kepala kita boleh dipenggal, tapi cita2 kita tidak boleh luntur”

Ucapan Ci-siang ini tegas dan gagah berani sehingga In Ci-peng dan belasan orang lainnya sama terbangkit semangatnya.

“Hm, memangnya cuma Li-suheng saja yang tidak takut mati dan kami ini adalah manusia pengecut semua.” jengek Ci-keng. “Yang perlu kukemukakan adalah jerih payah Cousuya (cakal-bakal) kita, bahwa Coan-cin-kau bisa berkembang seperti sekarang ini, betapa banyak Co-suya dan ketujuh guru dan paman guru kita telah menegcurkan darah dan keringatnya? Kalau tindakan kita kurang benar sehingga menghancurkan Coau-cin-kau yang ini dalam sekejap mata saja, lalu cara bagaimana kita akan bertanggung-jawab terhadap Cosuya kita di alam baka?. Dan, cara bagaimana pula kita akan memberi alasan bila kelima guru kita nanti habis menyepi?”

Karena ucapannya cukup beralasan, segera ada dua-tiga tosu lain mendukungnya, Segera Cikeng berkata pula: “Bangsa Kim adalah musuh bebuyutan Coan-cin-kau kita. bahwa orang Mongol telah menghancurkan kerajaan Kim, hal ini sangat cocok dengan tujuan kita. Kalau saja Cosuya mengetahui hal ini, entah betapa beliau akan bergembira.”

Tiba2 salah seorang murid Khu Ju-ki yang lain yakni Ong Ci-heng, ikut bicara: “Jika sehabis menghancurkan kerajaan Kim, lalu orang Mongol bersahabat dengan negeri Song kita, dengan sendirinya kita akan menerima mereka sebagai negeri tetangga yang terhormat. Tapi sekarang pasukan Mongol menyerbu ke selatan dan sedang menggempur Siangyang, tanah air kita terancam bahaya, adalah rakyat jelata Song Raya, mana boleh menerima anugerah raja pihak musuh?”

Sampai di sini ia terus berpaling kepada In Ci-peng dan menegaskan: “Ciangkau-suheng (kakak guru pejabat ketua), kalau saja engkau menerima anugrah raja Mongol, itu berarti engkau adalah penghianat bangsa, orang berdosa dalam agama kita. Untuk itu sekalipun aku orang she Ong harus mengalirkan darah juga takkan mengampuni kau.”

Mendadak Tio Ci-keng berdiri sambil menggebrak meja, bentaknya: “Ong-sute, apakah kau ingin main kasar? Kau berani bersikap kurangajar, begini terhadap pejabat ketua?”

“Yang kita utamakan adalah kebenaran, kalau perlu main kasar, memangnya kutakut padamu?” jawab Ong Ci-heng dengan suara keras.

Karena sama2 ngotot, tampaknya kedua pihak segera akan main kepalan dan adu senjata.

Tiba2 seorang Tosu bertubuh pendek kecil membuka suara: “Sungguh sayang bahwa di antara kita sendiri. harus berbeda pendapat. Padahal keadaan sekarang berbeda dengan masa dahulu, Waktu itu Siaute juga ikut ke barat bersama Suhu untuk menemui Jengis Khan, dan menyaksikan sendiri keganasan perajurit Mongol. Kalau sekarang kita menerima anugerah dan menyerah pada Mongol, ini berarti kita membantu pihak yang lalim dan ikut berbuat jahat.”

Tosu pendek kecil ini bernada Song Tek-hai, dia termasuk salah seorang dari ke-18 anak murid yang ikut Khu Ju-ki melawat ke Mongol dahulu.

Ci-keng lantas menjengek: “Hm, kau pernah bertemu dengan Jengis Khan, lantas kau anggap hebat begitu? Sekali ini akupun bertemu sendiri dengan jklik raja Mongol, yaitu Kubilai, Pangeran ini sangat baik hati dan bijaksana, tiada sedikitpun tanda2 ganas dan kejam.”

“Aha, bagus! jadi kau mengemban tugas bagi Kubilai untuk menjadi mata2 di sini?” teriak Ong Ci-heng.

Ci-keng menjadi gusar “Apa katamu?” bentaknya.

“Siapa yang bicara bagi orang Mongol, dia adalah pengkhianat!” teriak Ong Ci-heng pula.

Dengan murka Ci-keng terus melompat maju, sebelah tangannya terus menghantam kepala Ong Ci-heng. Namun dari samping dua orang murid Khu Ju-ki yang lain telah menangkis pukulannya ini.

“Bagus!” Ci-keng ber-kaok2 terlebih murka. “Anak murid Khu-supek memang banyak, jadi kalau hendak menang2an?”

Dalam keadaan tegang itu, Ci-peng menepuk tangan dan berseru: “Harap para Suheng dan Sute berduduk dengan tenang, dengarkanlah ucapanku.”

Pejabat ketua Coan-cin-kau biasanya memegang kekuasaan tertinggi dan berwibawa, maka para Tosu itu lantas berduduk kembali dan tidak berani bersuara pula.

“Ya, memang seharusnya kita mendengarkan petua pejabat ketua, kalau dia menerima anugerahnya ya terimalah, kalau tidak ya tolak saja, Yang dianugerahi raja Mongol adalah dia dan bukan kau! atau aku, untuk apa kita ribut?” demikian Ci-keng berkata, ia yakin bahwa In Ci-peng pasti akan mengikuti kehendaknya karena rahasia orang sudah terpegang olehnya...

Maka dengan pelahan Ci-peng mulai bicara: “Siaute memang tidak mampu, baru saja diberi tugas pejabat ketua, hari pertama saja ternyata sudah menghadapi persoalan maha penting dan sulit ini. ia merandek sejenak dan ter-mangu2. Sorot mata semua orang sama tertuju padanya, suasana di ruangan itu menjadi hening.

Kemudian Ci-peng melanjutkan “Coan-cin-kau kita didirikan oleh Tiong-yang Cinjin dan dikembangkan oleh Ma-cinjin dan Khu-cinjin, sekarang Siaute menjabat ketua, mana kuberani menentangkan ajaran ketiga Cinjin itu? Coba para Suheng jawab sendiri, selagi negeri kita berada di bawah penindasan pihak Mongol, andaikan ketiga cianpwe kita itu berada disini, mereka akan menerima anugerah raja Mongol ini atau tidak?”

Semua orang terdiam dan sama memikirkan tindak tanduk kaum tua yang disebut itu. Ong Tiong-Sudah lama wafat dan banyak di antara murid angkatan ketiga ini tidak pernah melihatnya, sedangkan Ma Giok juga sudah meninggal dan pribadinya terkenal ramah-tamah, setiap keputusan yang diambil mengutamakan ketenangan.

Tapi Khu Ju-ki berwatak keras, namun berbudi luhur dan berjiwa setia, Teringat kepada Khu Ju-ki, serentak semua orang berteriak: “Khu-cinjin pasti takkan menerima anugerah raja Mongol ini.”

Dengan suara keras Ci-keng lantas berteriak pula: “Tapi pejabat ketua sekarang adalah kau dan bukan Khu-supek.”

“Namun Siauto harus taat kepada ajaran guru, apalagi dosaku teramat besar, matipun belum cukup penebus dosaku,” jawab Ci peng, lalu ia menunduk.

Sudah tentu Tosu lain tidak tahu arti yang terkandung dalam ucapan Ci-peng itu, hanya Ci-keng yang dapat menangkap maksudnya, ia lantas berbangkit dan menjengek: “Jika begitu, jadi sudah pasti kau tak mau terima?”

“Jiwaku sesungguhnya tidak berarti, yang utama adalah nama baik Coan cin-kau kita,” jawab Ci peng dengan suara pedih, tapi kemudian suaranya berubah bersemangat ia menyambung pula. “Apalagi saat ini setiap ksatria perlu bersatu untuk melawan musuh dari luar. Coan-cin-pay kita terkenal sebagai tulang punggungnya dunia persilatan, kalau kita takluk kepada Mongol, ke mana lagi muka kita ini harus ditaruh?”

Serentak para Tosu itu bersorak gemuruh memuji ketegasan Ci - peng. Yang marah adalah Ci keng, segera ia melangkah pergi. Setiba di ambang pintu ia menoleh dan mendengus: “Goankau-suheng cara bicaramu terdengar bagus sekali, tapi hehe, bagai mana akibatnya persoalan ini tentu kau sendiri sudah memikirkannya.”

Habis berkata ia terus melangkah pergi tanpa berpaling lagi. Beberapa Tosu yang mendukung Tio Ci-keng tadi juga cepat mengeluyur pergi di tengah sanjung puji Tosu yang larut kepada sikap In Ci-peng itu.

Ci-peng tidak bicara lagi, dengan muram ia kembali ke kamarnya sendiri, ia tahu setelah mengalami kegagalan tadi, Ci-keng pasti takkan menyerah begitu saja, tentu akan membongkar rahasia perbuatannya yang kotor terhadap Siao-liong-li itu.

Sebenarnya Ci-peng sudah bertekad mati ketika dia menolak anugerah Mongol tadi, selama beberapa bulan ini dia sudah kenyang menahan rasa takut ia tersiksa batinnya, teringat olehnya jika sudah mati maka segala apapun tidak perlu dikuatirkan lagi, maka hatinya menjadi lega malah.

Segera ia menutup pintu kamar dan dipalang, dengan iklas ia melolos pedang terus di gorokkan ke lehernya sendiri.

Mendadak dari belakang rak buku muncul seorang dan cepat merampas pedang In Ci-peng, karena tidak ber-jaga2, tahu2 pedang Ci-peng ini terampas begitu saja.

Keruan Ci-peng terkejut dan cepat menoleh, kiranya yang merampas pedangnya bukan lain daripada Tio Ci-keng.

“Setelah kau merusak nama baik Coan-cin-kau kita, sekarang kau ingin bunuh diri dan habis perkara, begitu?” jengek Ci-keng, “Nona Liong masih menunggu di luar sana, sebentar kalau dia datang akan meminta keadilan, lalu cara bagaimana kita akan menjawabnya?”

“Baik, akan kutemui dia dan bunuh diri dihadapannya untuk menebus dosaku,” kata Ci-peng.

“Biarpun kau sudah bunuh diri juga urusan tak dapat diselesaikan,” ujar Ci-keng. “Nanti sesudah keluar dari menyepi tentu kelima guru kita akan mengusut persoalanmu. Sekali nama baik Coan-cin kau kita runtuh, maka selamanya kau akan menjadi orang berdosa.”

Ci-peng merasa terdesak dan bingung, ia metutupi mukanya dan mendadak duduk di lantai, menggumam sendiri: “Habis apa yang harus kulakukan sekarang? Apa yang harus kulakukan?”

Kalau tadi di depan orang banyak ia dapat bicara dengan lancar, sekarang setelah berhadapan sendirian dengan Tio Ci-keng ternyata sedikitpun tidak dapat menguasai diri.

“Baik, asalkan kau tunduk kepada syaratkan persoalan mengenai nona Liong akan kututup rapat, nama baikmu dan Coan-Cin-kau kita juga dapat di pertahankan,” kata Cikeng.

“Kau ingin kuterima anugerah raja Mongol itu?” tanya Ci-peng.

“Tidak, tidak! Aku tidak ingin kau menerima anugerahnya,” jawab Ci-keng.

Hati Ci-peng terasa lega, tanyanya pula: “Habis apa keinginanmu? Lekas katakan pasti akan kuturuti.”

* * * * Tidak lama kemudian, terdengar riuh ramai suara genta dan tambur di pendopo Tiong-yang kiong sebagai tanda segenap anggauta harus berkumpul.

Li Ci siang memerintahkan anak buahnya membawa senjata di dalam jubah untuk menjaga segala kemungkinan.

Ruangan besar itu penuh ber-jubel Tosu tua dan muda, semuanya tegang ingin tahu apa yang bakal terjadi. Kemudian tampak Ci-peng melangkah keluar dari belakang, wajahnya pucat dan tak bersemangat, begitu berdiri di tengah ruangan segera ia berseru: “Para Toheng, atas perintah Khuciangkau tadi Siauto telah ditunjuk sebagai pejabat ketua, siapa tahu Siauto mendadak menderita penyakit maut dan takdapat disembuhkan...” karena keterangan yang

tak ter-duga2 ini, seketika gemparlah para Tosu.

Kemudian Ci-peng menyambung: “Oleh karena itu, tugas sebagai pejabat ketua yang maha penting ini sukar dipikul, sekarang juga aku menunjuk murid tertua dari Ong-susiok, yakni Tio Ci-keng, sebagai pejabat ketua.”

Seketika suasana menjadi hening, namun keadaan sunyi ini cuma berlangsung sekejap saja, segera terdengarlah suara protes beberapa orang, seperti Li Ci-siang, Ong Ci-heng, Song Tek-hong dan lain2. Be-ramai2 mereka berteriak “Tidak! tidak! bisa! Khu-cinjin menunjuk In-suheng sebagai pejabat ketua, tugas penting ini mana boleh diserahkan lagi kepada orang lain? - Ya, tanpa sebab, mana bisa In-suheng terserang penyakit maut seoara mendadak? Betul, di balik urusan ini tentu ada sesuatu intrik keji, kita harap Ciangkau-suheng jangan terjebak oleh tipu muslihat kaum pengkhianat.?

Begitulah seketika seluruh ruangan menjadi panik, Li Ci-siang dan kawan2nya sama melotot pada Tio Ci-keng, tapi Ci-keng tampaknya tenang2 saja dari anggap sepi sikap pihak lawan.

In Ci-peng lantas memberi tanda agar semua diam, lalu berkata: “Datangnya urusan ini terlalu mendadak, pantas kalau saudara2 tidak paham persoalannya. Coan cin-kau kita sedang menghadapi malapetaka, Siauto telah berbuat pula sesuatu kesalahan besar, sekalipun mati juga sukar bagiku, untuk menebus dosaku dan sukar menghindari bahaya yang mengancam.”

Sampai di sini, air mukanya tampak sedih sekali, sejenak kemudian ia menyambung pula: “Sudah kupikirkan dengan masak2, kurasa hanya Tio-suheng yang berpengetahuan luas yang dapat membawa Coan-cin-kau terhindar dari bahaya ini. Untuk itu di antara para Suheng dan Sute harus kesampingkan pendirian pribadi dan bersama2 membantu Tio-suheng melaksanakan tugas bagi keselamatan dan kejayaan Coancinkau kita ini.”

Li Ci-siang menjadi sangat curiga, dari sikap In Ci-peng itu jelas sang Suheng menahan sesuatu rahasia yang sukar diuraikan, kalau sang Suheng yang menjabat ketua sudah memohon kerelaan para Sute, iapun tidak enak untuk ngotot, terpaksa ia menunduk dan tak bersuara lagi selain diam2 memikirkan langkah selanjutnya yang perlu diambil.

Watak Ong Ci-heng sangat jujur, tanpa pikir ia berteriak: “Kalau

Ciangkau-suheng betul2 mau mengundurkan diri juga perlu menunggu selesainya guru2 kita habis menyepi, setelah dilaporkan barulah diambil keputusan yang lebih bijaksana."

"Tapi urusannya sudah terlalu mendesak, tidak dapat menunggu lagi," ujar Ci-peng dengan muram.

"Baiklah, seumpama memang begitu, di antara sesama saudara seperguruan kita, baik mengenai budi pekerti maupun mengenai Kanghu, rasanya yang melebihi Tio-suheng masih cukup banyak," kata Ci-seng pula. "Misalnya Li-suheng atau Song-sute, mereka terlebih pintar dan tangkas, kenapa mesti serahkan tugas maha penting kepada Tio-suheng yang tidak dapat diterima oleh semua orang."

Tio Ci-keng adalah pemberang, sudah sejak tadi ia menahan perasaannya, sekarang ia tidak tahan lagi, segera ia menanggapi "Dan ada lagi Ong Ci-heng, Ong-sute yang berani bicara dan berani,berbuat! Kenapa tidak kau calonkan sekalian?"

Ci-heng menjadi gusar, jawabnya: "Aku memang bodoh dan selisih jauh kalau dibandingkan Suheng2 yang lain, tapi kalau dibandingkan Tio-suheng, betapapun kuyakin masih unggul setingkat Ya, ilmu silatku mungkin bukan tandingan Tio-suheng, tapi paling tidak aku pasti takkan menjadi pengkhianat."

"Apa katamu? Kalau berani katakanlah lebih jelas, siapa yang menjadi pengkhianat?" teriak Ci-keng dengan merah padam, Begitulah kedua orang bertengkar semakin sengit dan siap berperang tanding.

"Kedua Suheng tidak perlu berdebat, dengankanlah perkataanku," sela Ci-peng.

Meski kedua orang lantas diam, namun masih saling melotot.

Lalu Ci-peng berkata pula: "Menurut peraturan kita, pejabat ketua baru ditunjuk oleh ketua lama dan bukan diangkat secara be-ramai2 betul tidak?"

Setelah semua orang mengiakan, lalu Ci peng melanjutkan "Karena itu, sekarang juga aku menunjuk Tio Ci-keng sebagai pejabat ketua penggantiku. Nah, para hadirin tidak perlu bertengkar lagi. Tio-suheng, silakan maju menerima pesan."

Dengan ber-seri2 Ci-keng lantas maju ke tengah dan memberi hormat. Segera Ci heng dan Song Tek hong hendak bicara lagi, tapi Li Ci-siang keburu menarik baju mereka dan mengedipi. Ci-heng berdua tahu Ci-siang pasti mempunyai pandangan yang lebih baik, merekapun lantas diam.

“In suheng pasti ditekan oleh Tio Ci-keng sehingga tidak berani melawannya,” kata Ci-siang dengan suara tertahan “Maka kita harus membongkar muslihat Tio Ci-keng itu secara diam2, sekarang In-suheng sudah memutuskan demikian, kalau kita bicara lagi akan kelihatan pihak kita yang salah.”

Ong dan Song mengiakan, mereka lantas ikut dalam upacara penyerahan kedudukan pejabat ketua itu. Bahwa dalam sehari terjadi penyerahan pejabat ketua dua kali, sungguh kejadian yang luar biasa.

Selesai upacara, dengan pongahnya Ci-keng lantas berdiri di tengah didampingi oleh anak muidnya, lalu berseru: “Silakan utusan Sri Baginda Raja Mongol hadir!”

Segera Ong Ci-heng hendak mendamperat lagi, tapi keburu dicegah Li Ci-siang. Selang tak lama beberapa Tosu menyambut tamu telah datang dengan membawa perwira Mongol itu dan Siau-siang-cu.

Cepat Ci-keng memburu maju untuk menyambut dengan munduk2. Perwira Mongol itu sudah mendongkol karena telah menunggu sekian lama, kini In Ci-peng ternyata tidak menyambut kedatangannya, keruan mukanya tambah bersungut.

Tapi segera seorang Tosu bagian protokol lantas memberitahu bahwa mulai sekarang kedudukan pejabat ketua telah dilimpahkan kepada Tio Ci-keng.

Perwira itu melengak kaget, tapi segera ia bergirang dan mengucapkan selamat kepada Ci-keng. Siau-siang-cu berdiri di belakang perwira Mongol itu dengan diam saja, mukanya kaku dingin, entah suka atau duka.

Dengan munduk2 pula Ci-keng membawa perwira Mongol itu ke tengah pendopo, lalu berkata: “Silakan Tayjin membacakan titah raja.”

Diam2 perwira itu bersyukur bahwa Coan cin kau sekarang diketuai orang macam Tio Ci-keng.

ia lantas mengeluarkan Sengci (titah raja), Ci-keng. juga lantas bertekuk lutut, lalu perwira itu mulai membaca titah raja: “Dengan ini ketua Coar-cin-kau di...”

Melihat secara terangan Ci-keng menerima anugerah raja Mongol, Ci-siang, Ci-heng dan lain2 tidak tahan lagi, serentak mereka melolos pedang, Ci-heng dan Tek-hong terus melangkah maju dan mengancam punggung Ci-keng dengan ujung pedang mereka, Ci-siang lantas berseru dengan lantang: “Coan-cin-kau ini berdiri berdasarkan cita2 setia kepada negara dan bakti kepada rakyat, se-kali2 kita tidak sudi menyerah kepada Mongol, Tio Ci-keng telah mengkhianat dan setiap orang wajib mengutuknya, dia tidak boleh menjabat ketua Coan-cin kau dan kitapun tidak mengakuinya lagi.”

Sementara itu beberapa Tosu lain juga sudah mengelilingi perwira Mongol itu dan Siau-siang-cu dengan pedang terhunus.

Peristiwa ini terjadi dengan sangat mendadak, Meski sebelumnya Ci-keng juga menduga Ci-siang dan kawannya pasti tidak mau menyerah, tapi sama sekali tidak diduganya pihak lawan berani menggunakan kekerasan terhadap pejabat ketua yang biasanya sangat dihormati dan dijunjung tinggi.

Sekarang senjata lawan telah mengancam, ia menjadi kaget dan gusar, tapi ia tidak gentar, segera ia membentak: “Kurangajar, kalian, berani membangkang terhadap pimpinan?”

Tapi Ci-heng lantas balas membentak “Bangsat! Pengkhianat! Berani kau bergerak, segera punggungmu akan tembus!”

Sebenarnya kepandaian Ci-keng terlebih tinggi daripada kedua lawannya, tapi secara mendadak dia dikuasai selagi tengkurap, dengan sendirinya dia mati kutu, sebelumnya dia juga menyiapkan belasan anak muridnya yang bersenjata lengkap, namun pihak lawan bertindak lebih dulu, betapapun anak buah Ci-keng itu tak sempat berkutik lagi.

Segera Li Ci-siang berkata kepada perwira Mongol itu: “Mongol sudah menjadi musuh Song Raya kami, rakyat Song mana boleh menerima anugerah dari pihak Mongol.” Maka sekarang kalian silakan pulang saja, kelak kalau bertemu di medan perang bolehlah kita selesaikan di sana.”

Walaupun terancam bahaya, perwira Mongol itu ternyata tidak

gentar sedikitpun, ia malah menjengek: “Hm kalian berani bertindak secara semberono, tampaknya Coan-cin-kau yang sudah terpupuk kuat ini akan musnah dalam sekejap saja, Sungguh harus disayangkan.”

“Negara kami seluas ini saja sudah terancam musnah, Coan-cin-kau yang cuma secuil ini apa pula artinya?” ujar Ci-siang. “Jika kalian tidak lekas pergi, kalau sebentar kalian diperlakukan secara kasar mungkin Siauto tidak dapat berbuat apa2 lagi.”

Tiba2 Siau-sing-cu menimbrung: “Bagaimana perlakuan kasarnya? Coba, aku ingin tahu!” Mendadak kedua tangannya meraih, tahu2 pedang Ong Ci-heng dan Song Tek-hong yang mengancam punggung Ci-keng itu telah dirampasnya.

Cepat Cikeng melompat bangun terus berdiri di samping perwira Mongol itu, Siau-siang-cu lantas mengangsurkan sebuah pedang rampasan di tangan kirinya itu kepada Ci-keng, sedang pedang lain terus menusuk ke arah Li Ci-siang.

Trang”, Ci-siang menangkis serangan itu, mendadak tangan terasa kesemutan, tenaga lawan ternyata kuat luar biasa. Diam2 ia mengeluh cepat iapun mengerahkan tenaga dalam untuk bertahan, tapi cepat terdengar suara gemerantang nyaring, kedua pedang patah semua dan jatuh ke lantai.

Tindakan Siau-siang-cu itu dilakukan dengan cepat luar biasa, merampas pedang dan menyerang serta menggetar pedang hingga patah, semua itu terjadi dalam sekejap saja, Menyusul lengan bajunya lantas mengebut dan kedua tangan menyodok sekaligus ke depan sehingga empat murid tertua Coan-cin-kau yang mengitarinya itu didesak mundur.

Keruan semua orang kaget, sungguh mereka tidak menyangka bahwa orang yang mirip “mayat hidup” ini ternyata memiliki kepandaian setinggi ini.

Biasanya Ci-keng suka meremehkan ilmu silat Ong Ci-heng, Song Tek- hong dan lain2, sekarang di hadapan orang banyak dia telah diancam hingga tak bisa berkutik selagi mendekam diatas tanah, tentu saja dia sangat murka. Maka begitu dia menerima pedang dari Siau-siang-cu, segera pula dia menusuk ke perut Ong Ci-heng.

Cepat Ci-heng mendoyong ke belakang, namun Ci-keng tidak

kenal ampun lagi, ia mendorongkan ujung pedang sehingga nasib Ci-heng tampaknya sukar dihindarkan, semua orang ikut kuatir sehingga suasana menjadi hening.

Pada detik gawat itulah mendadak dari samping seorang mengebaskan lengan bajunya, pedang Ci-keng tergulung dan tertarik ke samping, “bret”. lengan baju robek terpotong dan kesempatan itupun digunakan Ci-heng untuk melompat mundur menyusul dua pedang terjulur pula dari samping untuk menahan pedang Ci-keng. Ketika diawasi orang yang mengebutkan lengan baju itu kiranya adalah In Ci-peng.

Ci-keng menjadi gusar, bentaknya sambil menuding Ci-peng: “Kau....kau berani....”

“Tio-suheng,” kata Ci-peng, “kau sendiri menyatakan takkan menerima anugerah raja Mongol, karena itulah aku menyerahkan pejabat ketua padamu, mengapa dalam waktu sekejap saja kau sudah ingkar janji?”

“Bilakah pernah ku berjanji begitu?” jawab Ci keng, “Tadi kau bertanya soal anugerah raja MongoI rni, aku menjawab: “Aku tidak ingin kau menerima, anugerah raja Mongol! Nah, masakah aku ingkar janji? Yang menerima anugerah sekarang kan aku dan bukan kau?”

“Oh, kiranya begitu, kiranya begitu?” Ci-peng menggumam penuh rasa pedih, “Licik benar kau, Tio-suheng!”

Dalam pada itu Li Ci-siang sudah menerima pedang dari seorang muridnya segera ia berseru: “Saudara2 di dalam agama, kita tetap mengakui In-suheng sebagai pejabat ketua, marilah kita tangkap pengkhianat she Tio ini.” Menyusul ia lantas menubruk maju dan menempur Ci-keng.

Ci-heng dan enam orang lainnya lantas memasang Pak-tau Kiam-hoat mengepung Siau-siang-cu di tengah, Meski tinggi ilmu silat Siau-siang-cu, tapi barisan pedang Coan-cin-kau yang terkenal itupun sangat hebat, sekali bergebrak, daya tempurnya juga lihay. Cepat Siau-siang-cu mengeluarkan pentungnya untuk menangkis kerubutan lawan.

Perwira Mongol tadi sudah mundur ke pojok ruangan, melihat gelagat jelek, segeia ia mengeluarkan tanduk kerbau dan ditiup keras2.

Ci-peng terkejut, ia tahu orang sedang mengundang bala bantuan, menghadapi ancaman bahaya, semangatnya terbangkit, kemampuannya memimpin biasanya lantas timbul lagi. Segera ia memberi perintah: “Ki Ci-seng, kau tangkap perwira itu, Ih To-hoan Suheng, Ong Ci-kin Suheng, kalian membawa tiga kawan dan lekas ke Giok-bi-tong di belakang gunung untuk membantu Sun-suheng berjaga di sana agar kelima guru kita tidak terganggu serbuan musuh.

Tan Ci-ek Sute lekas kau membawa enam orang pergi berjaga di depan gunung. Pang Ci ki Sute dengan enam orang berjaga di kiri gunung dan Lau To-leng Sute bersama enam orang berjaga di kanan gunung.”

Orang2 yang ditugaskan berjaga di kanan kiri dan muka belakang itu adalah murid Ong Ju-ki semua, sedangkan Ih To-hian dan Ong Ci-kin adalah murid paman gurunya yang dapat dipercaya dengan cara pengaturan pertahanan In Ci-peng ini, sekalipun musuh menyerbu secara besarkan juga sukar menembusnya.

Akan tetapi sebelum semua orang yang diberi perintah itu pergi, tiba2 terdengar suara teriakan ramai, belasan orang telah melompat masuk, dari kanan nampak dipimpin In Kik-si dan sebelah kiri dipimpin Nimo Singh, dari depan dikepalai Be Kong-co, belasan orang yang dipimpin adalah jago2 pilihan dari berbagai suku bangsa.

Kiranya Kubilai tidak berhasil membobol pertahanan Siangyang selama ber-bulan2, mendadak terjangkit wabah di tengah pasukannya, maka setelah serangan terakhir pada Siangyang juga gagal, segera ia mengundurkan pasukannya, Pasukan Mongol yang dilihat Siao-liongli tempo hari ketika bergerak ke selatan itu adalah serangan terakhir yang dilakukan Kubilai.

Berhubung sukarnya Siangyang direbut, dengan sendirinya kerajaan Song juga sukar diruntuhkan, maka sebelum mengundurkan pasukannya Kubilai sudah mengirim antek2nya untuk mendekati dan membeli orang2 gagah di Tionggoan.

Raja Mongol sengaja merangkul pihak Coan-cin-kau juga termasuk tipu muslihat Kubilai. Tapi dia tahu Coan-cin-kau belum tentu mau menerima anugerah, maka Kim-lun Hoat-ong diperintahkan memimpin jago2 lainnya bersembunyi di sekitar Cong-lam-san, bila Coan-cin-kau menolak titah raja, segera digunakan kekerasan untuk menindasnya.

Biasanya penjagaan di Cong-Iam-san cukup ketat, tapi lantaran sehari terjadi dua kali penggantian pejabat ketua, suasana di Tiong-yang-kiong sedang kacau, anak murid yang bertugas berjaga di luar sama di tarik ke dalam untuk ikut hadir dalam upacara, sebab itulah kedatangan rombongan Nimo Singh, In Kik-si dan lain2 tidak diketahui Kini musuh mendadak muncul, seketika orang2 Coancin-kau menjadi panik, Perwira Mongol yang tadinya sudah ditawan Ki Ci-seng itu sekarang lantas berteriak: “Para Totiang dari Coan-cin kau, kalau ingin selamat, lekas kalian membuang senjata dan tunduk kepada perintah pejabat ketua Tio-totiang.”

Tapi Ci-peng lantas membentak: “Tio-Ci-keng telah berkhianat dosanya tak terampunkan, dia bukan lagi pejabat ketua kita.”

Meski menyadari keadaan sangat gawat, tapi Ci-peng bertekad melawan musuh dengan mati2an, maka dia lantas memberi aba2 untuk bertempur, Namun para Tosu sebagian tak membawa senjata dan terkepung pula, maka hanya sebentar saja sudah belasan orang terkapar tak bernyawa lagi.

Menyusul Ci-peng sendiri, Li Ci-siang, 0ng-Ci-heng, Song Tek-hong dan lain2 juga kecundang ada yang senjatanya terampas musuh dan ada yang terluka dan menggeletak atau tak bisa bergerak karena Hiat-to tertutuk. Sisa Tosu yang lain menjadi kelabakan seperti ular tanpa kepala, mereka terdesak ke pojok ruangan dan tak dapat melawan lagi.

Perwira Mongol tadi tidak tinggi ilmu silatnya, tapi pangkatnya sangat tinggi, maka In Kik-si, Siau-siang-cu dan lain2 harus tunduk kepada perintahnya, Melihat pihaknya sudah menang total, perwira itu lantas berseru kepada Ci-keng: “Tio cinjin, mengingat kesetiaanmu, tentang pemberontakan Coan-cin-kau ini takkan kulaporkan kepada “Sri Baginda.”

Ci-keng memberi hormat dan mengucapkan terima kasih, Tiba2 teringat sesuatu olehnya, cepat ia membisiki Siau-siang-cu: “Masih sesuatu urusan penting perlu bantuan cianpwe. Guruku dan para paman guruku sedang menyepi di belakang gunung, kalau mereka menerima berita dan memburu kesini...”

“Kebetulan kalau mereka ke sini, akan kubereskan mereka bagimu,” ujar Siau-siang-cu dengan tak acuh.

Ci-keng tak berani bicara pula, dalam hati ia mendongkol karena orang berani meremehkan gurunya, namun iapun serba susah, kalau guru dan para paman gurunya dapat mengusir orang2 Mongol berarti pula jiwanya sendiri terancam.

Dalam pada itu perwira Mongol tadi telah berkata pula: “Tio-cinjin, silakan kau terima dulu anugerah Sri Baginda, habis itu baru kau selesaikan kawanmu yang membrontak itu.”

Ci-keng mengiakan dan segera berlutut mendengarkan titah raja Mongol. Ci-peng, Ci-siang dan lain2 dapat mengikuti kejadian itu dengan dada se-akan2 meledak saking gusarnya.

Song Tek-hong berduduk di sebelah Li Ci-siang, ia coba membisiki sang Suheng: “Li-suheng, harap lepaskan pengikat tanganku, biar kuterjang keluar untuk melapor pada guru kita.”

Ci-siang mengangguk punggungnya lantas dirapatkan di punggung Tek-hong, ia mengerahkan tenaga dalam pada jarinya untuk membuka tali pengikat tangan Song Tek-hong yang ditelikung itu. Setelah berhasil dengan suara tertahan ia memberi pesan: “Kau harus hati2, jangan sampai kelima guru kita terkejut.”

Tek-hong mengangguk dan siap2 untuk meloloskan diri. sementara itu pembacaan titah raja sudah selesai, Ci-keng telah berdiri, perwira Mongol itu dan Siau-siang-cu sedang mengucapkan selamat padanya.

Melihat semua orang sedang mengitari Tio Ci-keng, cepat Song Tek-hong melompat ke sana, segera ia berlari ke balik altar pemujaan.

“Berhenti!” Nimo Singh membentak Akan tetapi Tek-hong tidak ambil pusing, ia berlari terlebih cepat.

Karena kedua kakinya sudah buntung, sukar bagi Nimo Singh untuk mengejar, sebelah tangannya lantas mengambil sebuah Piau kecil berbentuk ular terus disambitkan “Plok”, dengan tepat kaki kiri Tek-hong tertimpuk Piau itu.

Akan tetapi Tek-hong hanya sempoyongan sedikit saja dan tetap kabur ke depan dengan menahan sakit. Beberapa jago Mongol segera mengejar, namun bangunan rumah di komplek Tiong-yang-kiong sangat banyak, hanya memutar beberapa rumah saja Tek-hong sudah menghilang dari kejaran musuh.

Sampai di tempat sepi, dengan menahan sakit Tek hong mencabut Piau yang masih menancap di kakinya itu, lalu membalut lukanya, ia kembali dulu ke kamarnya untuk mengambil pedang, lalu berlari ke Giok-bi-tong di belakang gunung, di mana guru dan para paman gurunya sedang menyepi.

Sesudah dekat, dari balik pepohonan ia memandang ke sana, ia jadi mengeluh ketika dilihatnya lebih 20 orang Mongol sedang sibuk memindahkan batu2 besar untuk menyumbat mulut gua Giok-hi-tong. Seorang , paderi Tibet tinggi kurus mengawasi dan memberi petunjuk cara menyumbat gua itu. Di samping itu terdapat pula dua orang lagi sedang sibuk mengatur ini dan itu.

Tek-hong kenal kedua orang di samping itu itu adalah Darba dan Hotu yang dahulu pernah cari setori ke Tiong-yang-kiong, dengan sendirinya iapun kenal ilmu silat kedua orang itu. Sedang paderi yang tinggi itu jelas kepandaiannya lebih tinggi dari pada Darba dan Hotu, mulut gua Giok-hitong sudah tinggal sedikit saja yang belum tersumbat batu, entah bagaimana keadaan kelima guru dan paman gurunya?

Song Tek-hong menyadari tenaga sendiri tak berguna andaikan menerjang maju untuk mengalangi perbuatan musuh itu, paling2 jiwa sendiri juga akan ikut melayang, tapi mengingat keselamatan guru dan nasib Coan cin-kau yang menghadapi kehancuran, mana boleh ia cuma memikirkan keselamatannya sendiri.

Segera ia melompat keluar dari tempat sembunyinya, secepat kilat ia menusuk paderi Tibet yang berdiri membelakanginya itu, ia pikir kalau menyerang harus serang pimpinannya, kalau berhasil tentu pihak musuh kacau lebih dulu.

Paderi Tibet itu adalah Kim lun Hoat-ong, tempo hari ia sudah menanyai Tio Ci-keng mengenai seluk-beluk Coan cin-kau, maka begitu sampai di Tiong-yang-kiong segera ia menuju belakang gunung untuk menyumbat Giok-hi-tong serta mengurung kelima tokoh utama Coan-cin-kau itu di dalam gua, dengan begitu sisa anak murid Coan-cin-kau yang lain tentu mudah diatasi.

Ketika ujung pedang Song Tek-hong hampir mengenai punggungnya ternyata Hoat-ong tidak merasakan apa2, Tek-hong bergirang, Tak terduga mendadak cahaya kuning berkelebat menyusul terdengar suara “trang” sekali, sejenis senjata aneh paderi itu telah menyamber ke belakang dan membentur pedangnya.

Tek-hong merasakan tangannya kesakitan, pedang terlepas dari cekalan, hanya benturan itu saja telah membuat dia muntah darah dan pandangan menjadi gelap. Dalam keadaan sadar-tak-sadar sayup2 ia dengar suara teriakan orang ramai di ruangan pendopo, entah peristiwa apa lagi yang terjadi, tapi segera ia tak ingat apa2, ia jatuh pingsan.

Kim-lun Hoat-ong juga mendengar suara teriakan ramai itu, tapi ia pikir Siau-siang-cu, In Kik-si dan lain2 berada di sana, tentu anak murid Coan-cin-kau takkan mampu melawan mereka, maka ia tidak menjadi kuatir, ia perintahkan para busu Mongol itu mempercepat penyumbatan gua itu dengan batu agar Khu Ju-ki berlima tidak sempat menerjang keluar secara mendadak.

Di ruangan pendopo memang terjadi lagi sesuatu sesudah Song Tek-hong pergi, Perwira Mo-ngol itu telah berkata kepada Ci-keng: “Tio-cinjin, anggota kalian yang memberontak tampaknya tidak sedikit, agaknya kedudukanmu tidak begitu enak bagimu.”

Sudah tentu Ci-keng juga menyadari hal ini, namun keadaan sudah telanjur, ibaratnya sudah berada di punggung macan, kalau melompat turun tentu akan dicaplok sang harimau malah, Segera Ci-keng berteriak: “Menurut undang2 kita, apa hukumannya bagi kaum pemberontak?”

Para Tosu diam2 saja, malahan dalam hati mereka pikir: Kau sendiri pemberontak dan pengkhianat.”

Ci-keng bertanya lagi satu kali dan tetap tiada yang menggubrisnya, diam2 Ci-keng sangat mendongkol, ia bertanya lagi sekali sambil memandangi muridnya sendiri, yaitu Ceng-kong, agar dia menjawab nya.

Ceng-kong ini adalah Tosu gemuk yang dahulu menganiaya Nyo Ko itulah, ia lantas menjawab “ pemberontak harus membunuh diri di depan pemujaan Cousuya.”

“Betul” seru Ci-keng. “Nah, In Ci-peng, sudah tahu dosamu belum? Kau terima tidak?”

“Tidak!” jawab Ci-peng tegas, “Baik, bawa dia ke sini!” kata Ci-keng.

Segera Ceng-kong mendorong Ci-peng ke depan dan berdiri dihadapan arca pemujaan. Lalu Ci-keng menanyai Cisiang, Ci-heng dan lain2, semuanya juga menyatakan tidak terima. Di antaranya hanya tiga orang saja yang ketakutan dan minta ampun, segera Ci-keng memerintahkan dibebaskan, sedang 20 - an orang tetap berdiri tegak tidak mau menyerap malahan Ci-heng dan beberapa Tosu yang berwatak keras segera mencaci-maki.

“Kalian teramat kepala batu dan sukar diampuni” kata Ci-keng kemudian “Baiklah, Ceng-kong, boleh kau melaksanakan hukuman bagi Coan-cin-kau kita.”

Ceng-kong mengiakan, ia melangkah maju dan mengangkat pedangnya, sekali tusuk ia binasakan In To-hian yang berdiri di ujung kiri.

Serentak para Tosu lantas berteriak murka dan mencaci-maki lebih keras, suara riuh ramai inilah yang tadi di dengar oleh Song Tek-hong dan Kim lun Hoat-ong di belakang gunung.

Ceng-kong adalah manusia yang berani pada yang lemah dan takut pada yang keras, ia menjadi jeri mendengar suara ramai orang banyak.

“Lekas kerjakan, kenapa ragu2,” bentak Ci-keng.

Terpaksa Ceng-kong mengiakan dan membunuh lagi dua orang, Yang berdiri nomor empat ialah In Ci-peng, baru saja Ceng-kong angkat pedangnya hendak menusuk dada Ci-peng, tiba2 suara seorang perempuan membentaknya: “Nanti dulu?”

Waktu ia menoleh, dilihatnya seorang perempuan muda berbaju putih sudah berdiri diambang pintu, siapa lagi dia kalau bukan Siao-liong-li.

“Kau minggir ke sana, orang ini akan kubunuh sendiri” demikian kata Siao-liong-li.

Ci-keng menjadi girang melihat Siao-liong-li mendadak muncul, ia pikir di tengah tokoh2 sakti sebanyak ini, kedatanganmu ini berarti mengantarkan kematianmu, maka ia lantas membentak: “perempuan siluman ini bukan manusia baik2 tangkap saja!”

Akan tetapi para Busu Mongol itu tidak tunduk pada perintahnya,

semuanya tidak menggubris-nya. Hanya dua murid Ci-keng sendiri lantas melompat maju, tanpa dipikir mereka terus hendak memegang lengan Siao liong-li.

Siao-liong-li sama sekali tidak ambil pusing terhadap serbuan para Busu Mongol serta kekacauan yang terjadi di antara orang Coan-cin-pay sendiri. Hanya ketika melihat Ceng-kong hendak membunuh In Ci-peng, betapapun ia tidak mau membiarkan orang lain membinasakan Tosu itu, maka ia lantas bersuara mencegah.

Belum lagi tangan kedua murid Ci-keng menyentuh bajunya, tahu2 tangan mereda sendiri kesakitan, sinar perakpun berkelebat, cepat mereka melompat mundur Waktu mereka mengawasi kiranya pedang mereka yang tergantung di pinggang tahu2 sudah dilolos oleh Siao-liong-li dan dalam sekejap itu pergelangan tangan merekapun telah dilukai.

Gerakan Siao liong-li ini sungguh cepat luar biasa, sebelum orang lain melihat jelas cara bagaimana dia merebut pedang dan menyerang, tahu2 kedua Tosu itu sudah terluka dan melompat mundur.

Keruan anak murid Ci-keng yang lain sama melengak kaget Ceng-kong lantas berseru : “Hayo maju be-ramai2, kita berjumlah lebih banyak, kenapa kita gentar padanya?” Segera dia mendahului menerjang dan menusuk.

Tapi sebelum orang mendekat ujung pedang Siao liong-li sudah bergetar, tahu2 pergelangan tangan kanan kiri Ceng-kong kedua kakinya terkena tusukan pedang.

Sambil mengaung keras, Ceng kong terus menggeletak tak bisa bangun.

Keempat kali tusukan Siao-liong-ii sungguh cepat luar biasa, sampai tokoh kelas wahid seperti Siau-siaug-cu dan lain2 juga tercengang. Mereka heran mengapa ilmu pedang si nona maju sepesat ini, padahal tempo hari waktu dia bertempur melawan Kongsun Ci belum tampak sesuatu yang luar biasa, apakah mungkin dia, sengaja menyimpan kepandaian?

Rupanya setelah mendapatkan ajaran Ciu Pek-thong, sekaligus Siao liong-li dapat memainkan sepasang pedang dengan cara yang berbeda, kini kepandaiannya memang sudah berlipat ganda.

Sudah sekian lama dia menguntit In Ci-peng dan Tio Ci-keng dan merasa bingung cara bagaimana harus menyelesaikan kedua orang itu. sekarang orang Coan cin-kau menyerangnya lebih dulu, kesempatan ini segera digunakannya untuk balas menyerang dan sekali pedangnya berbau darah, serentak dendam kesumatnya meledak. Di tengah berkelebatnya sinar pedang, dan bayangan baju putih, dalam sekejap saja pedang para Tosu sama jatuh dilantai, pergelangan tangan setiap orang sama tertusuk pedang tanpa diberi kesempatan untuk menangkis atau mengelak.

Sungguh kejut para Tosu itu tak terkatakan. Bayangkan saja, jika serangan Siao liong-li itu tidak mengarah tangan, tapi menusuk perut mereka, maka jiwa para Tosu itu pasti sudah melayang sejak tadi.

Karuan Tosu2 itu ketakutan dan berlari menyingkir sehingga di tengah2 ruangan pendopp itu tertinggal In Ci-peng dan kawan2nya yang teringkus itu. Melihat mereka tak bisa berkutik dan tidak memusuhi dirinya, untuk sementara Siao-liong-li juga tidak mencelakai mereka.

Diam2 iapun terkejut sendiri atas kepandaian yang dipelajarinya dari Ciu Pek-thong itu, sungguh tak diduganya ilmu berkelahi yang aneh itu mempunyai daya tempur selihay itu.

Melihat gelagat jelek, sambil menghunus pedang untuk menjaga diri, diam2 Ci-keng menggeser mundur dan bila ada kesempatan segera akan kabur. Namun Siao-liong-li sudah teramat benci padanya, sekali melompat ia telah mencegat jalan mundur dan maju Tio Ci-keng dengan kedua pedangnya.

Dalam keadaan kepepet, Ci-keng putar pedangnya terus hendak cari jalan lagi, Tiba2 terdengar suara “trang” nyaring, In Kik-si berkata padanya : “Kau takkan berhasil, mundur saja sana!”

Kiranya In Kik-si telah menangkiskan pedang Siao-liong-li dengan ruyung emasnya yaug lemas itu. Baru sekarang ada orang yang mampu menangkis pedang Siao hong-li sejak berpuluh Tosu itu dilukainya.

“Tujuanku sekarang hanya ingin menuntut batas pada Tosu Coan-cin-kau dan tiada sangkut pautnya dengan orang luar, lekas kau menyingkir,” seru Siao liong-li.

Meski rada jeri juga menyaksikan kelihayan ilmu pedang Siao-liong-li tadi, namun In Kik-si adalah tokoh kelas wahid, betapapun dia tak dapat mundur begitu saja hanya karena ucapan Siao-liong-li itu. Maka dengan tertawa ia menjawab: “Orang Coan-cin-kau sangat banyak dan dengan sendirinya ada yang baik dan ada yang busuk, ada sebagian memang pantas dibinasakan Entah Tosu bangsat yang manakah yang telah bersalah kepada nona?”

Akan tetapi Siao-liong-li hanya mendengus saja dan tidak menjawabnya, sorot matanya tidak pernah meninggalkan diri In Ci-peng dan Tio Ci-keng se-akan2 kuatir kaburnya kedua Tosu itu.

“Untuk apa nona marah kepada kawanan Tosu keparat ini, asalkan nona memberi tanda Tosu mana yang harus dibereskan, segera Cayhe wakili nona untuk membereskannya,” kata In Kik-si.

“Baik, lebih dulu kau binasakan dia ini!” kata Siao-liong-li sambil menuding Tio Ci-keng.

“Tapi Tio-cinjin ini cukup baik orangnya, mungkin ada salah paham nona padanya, biarlah kusuruh dia minta maaf saja kepadamu,” kata In Kik-si.

Siao-liong-li mengernyitkan dahinya, mendadak pedangnya menyamber ke depan secepat kilat, tampaknya menusuk In Kik-si. Dengan sendirian In Kik-si angkat ruyungnya untuk menangkis. Tapi mendadak terdengar jeritan, ternyata Tio Ci-keng yang berdiri tegak di belakang In Kik-si sudah terkena tusukan di pundaknya.

Keruan In Kik-si terkejut, meski tusukan itu tidak mengenai dirinya, tapi dirinya tidak mampu melindungi Ci-keng, rasanya sama memalukan bagi-nya.

Cuma serangan lawan teramat cepat datangnya dan tak jelas cara bagaimana Siao-liong-li memutar pedangnya untuk mengarah sasarannya, kalau saja pertarungan demikian dilanjutkan, jelas dirinya pasti kalah, diam2 ia menjadi jeri ia coba berseru pula. “Nona Liong, harap kau bermurah hati!”

Namun Siao-liong-li tidak menjawabnya, sikapnya seperti tidak mau bermusuhan tapi juga tidak ingin berkawan, ia menggeser pelahan ke kiri, In Kik-si juga ikut memutar dan tetap ingin membela Tio Ci-keng.

Tapi mendadak terdengar pula Ci-keng menjerit tertahan, waktu ia melirik, ternyata bahu kiri Ci-keng sudah terluka pula.

Cara bagaimana Siao-liong-li menusuk Ci-keng lagi, orang lain tetap tidak tahu dan sama melongo heran. Sungguh cepat luar biasa ilmu pedangnya itu, bukan saja gerakannya tidak kentara, bahkan pedangnya seperti bisa membelok sendiri.

Ber-turut2 tertusuk dua kali, Ci-keng menjadi ketakutan setengah mati, ia mengira kepandaian In Kik-si terlalu rendah dan tidak sanggup dimintai perlindungan, segera ia melompat ke sana untuk berlindung di belakang Siau-siang-cu.

Tapi Siao-ltong-li anggap seperti tidak tahu saja, ia memutar tubuh, pedang di tangan kiri menusuk ke arah In Kik-si dan pedang icanan menusuk Nimo Singh. Cepat Nimo Singh menggunakan tongkat kiri untuk menahan tubuh, tangan kanan menangkis dengan senjata ular besi.

Namun kembali terdengar jeritan Ci-keng disusul dengan suara nyaring jatuhnya pedang, rupanya pergelangan tangan Ci-keng kembali terkena pedang lagi.

Serangan ini terlebih aneh daripada yang duluan tadi, sudah jelas jarak Siao-liong-li dengan Ci-keng sangat jauh, ketika dia menyerang In Kik-si dan Nimo Singh, tahu2 dia sempat pula melukai Ci-keng.

“Hm, hebat benar ilmu pedang nona, biarlah akupun belajar kenal padamu,” jengek Siau-siang-cu sambil mendorong dengan tangan kirinya ke samping, kontan Ci-keng merasa ditolak oleh suatu tenaga raksasa dan jatuh terguling hingga beberapa meter jauhnya, untung Lwekangnya cukup kuat.

Meski sudah terluka tiga tempat, tapi masih sanggup bertahan dan merangkak bangun, Dalam pada itu pentung Siau-siang-cu juga lantas menghantam ke arah Siao-liong-li.

Si dogol Be Kong-co selalu bersimpatik kepada Nyo Ko dan Siao-liong-li, kiai iapun merasa tidak adil melihat Siao-liong-li diserang In Kik-si dan Siau-siang-cu pula. Segera ia berteriak: “Huh, tidak tahu malu, beberapa tokoh Bu-lim mengerubut seorang nona cilik!”

Sudah tentu Siau-siang-cu dan In Kik-si merasa jengah, biarpun mereka tidak ambil pusing urusan harga diri segala, tapi biasanya

merekapun cukup angkuh, jangankan main keroyok, sekalipun satu lawan satu juga mereka kurang terhormat berkelahi dengan seorang nona muda.

Tapi sekarang menyadari pasti bukan tandingan ilmu pedang Siao-liong-li yang ajaib itu jika cuma mengandalkan kepandaian seorang saja, maka mereka pura2 tidak tahu saja atas olok2 Be Kong-co itu, diam2 mereka mengomel dalam hati terhadap si dogol yang malah - membela orang luar daripada kawan sendiri Mereka tidak berani lagi meremehkan Siao-liong-li, mereka pikir kalau berlangsung lama, mungkin ilmu pedang Siao-liong-li itu akan dapat ditemukan titik kelemahannya.

Karena itu mereka lantas memainkan segenap kepandaian untuk menjaga diri, senjata mereka berputar sedemikian kencang sehingga yang terlihat hanya selapis kabut belaka, yang mengelilingi tubuh mereka.

Siao-liong-li memandang tenang ketiga orang itu, pikirnya: “Aku tiada permusuhan apa2 dengan kalian, siapa ingin bergebrak dengan kalian?”

Dilihatnya Ci-keng sedang mengkeret ke sana dan hendak mengeluyur pergi, segera ia melangkah maju. Tapi Nimo Singh dan Siau-siang-cu lantas mengalanginya dengan rapat.

“Kalian mau menyingkir tidak?” bentak Siao-liong-li dengan mendongkol.

“Tidak mau! Apa kemampuanmu keluarkan saja semua!” tantang Nimo Singh yang berangasan itu. Karena kedua kakinya buntung atas jarum berbisa Li Bok-chiu dan Nyo Ko, ia tahu Nyo Ko adalah kekasih Siao-liong-li, maka rasa dendamnya itu sebisanya akan dilampiaskan atas diri Siao-liong-li, maka pikirannya sekarang berbeda dengan Siau-siang-cu dan In Kik-si, ia sudah nekad, kalau perlu hendak mengadu jiwa dengan Siao-liong-li.

Sama sekali Siao-liong-li tidak menjadi marah, dilihatnya Ci-keng sudah kabur ke ruangan belakang, ia mencoba memburu, tapi dirintangi lagi oleh Nimo Singh dan Siau-siang-cu.

Watak Siao-liong-li adalah pendiam dan sabar, urusan apapun tidak pernah membuatnya gelisah atau ter-buru2, seperti halnya pengejarannya kepada In Ci-peng dan Tio Ci-keng yang berlangsung

bulanan dan tetap hanya dikuntit belaka, sekarang iapun tetap sabar saja, ia biarkan ketiga lawannya memutar senjata sekencangnya, ia sendiri malah menonton belaka seperti tiada terjadi apa2.

Orang pertama yang tidak tahan lagi adalah Nimo Singh, sambil meraung ia terus menerjang maju dengan senjata ular besinya. Tapi sekali dia mulai menyerang, segera tempatnya menjadi luang, ketika Siao-liong-li putar pedangnya, cepat Nimo Sing menangkis dengan tongkatnya sambil melompat mundur.

Namun begitu bahunya sudah terasa sakit, waktu ia mengamati kiranya baju di bagian bahu kiri ada lima lubang kecil, darah segar tampak me-rembes dari situ.

Sekali menyerang tidak berhasil dan berbalik ia sendiri malah terluka, tentu saja Nimo Singh sangat penasaran, tapi juga tambah jeri, ia tidak berani lagi sembarangan bertindak. Mereka hanya berdiri di tempatnya sambil memutar senjatanya.

Siao-liong-li tetap berdiri di tengah dan tenang2 saja menghadapi ketiga lawan yang memutar senjatanya seperti kitiran itu, Lama2 Siau-siang-cu bertiga menjadi gemas karena si nona diam saja tidak melayani mereka.

Tidak lama kemudian, tiba2- In Kik-si mendapat akal, ia berseru: “Siau-heng dan saudara Singh, marilah kita mendesak maju dengan pelahan.”

Nimo Singh dan Siau-siang-cu tidak paham maksud sang kawan, tapi mereka kenal In Kik-si sebagai saudagar besar negeri Persi, pengalamannya luas dan pengetahuannya tinggi, cerdik dan pintar pula, maka mereka percaya tujuannya pasti bagus, segera mereka menurut dan melangkah maju satu tindak. Berbareng In Kik-si juga melangkah maju-sambil memutar senjatanya tanpa peluang sedikitpun.

Habis itu, setelah merasa pertahanan mereka tetap rapat dan kuat, lalu In Kik-si menyerukan kawan2nya melangkah maju lagi setindak. Baru sekarang Nimo Singh dan Siau-siangcu melihat jelas bahwa lingkaran kepungan mereka terhadap Siao liong-li sudah semakin ciut. walaupun begitu mereka tikak berani menyerang melainkan cuma bertahan saja, mereka putar senjata dengan kencang hingga mirip tembok baja yang tak tertembuskan dan sebentar2 lantas mendesak maju lagi selangkah.

Melihat musuh semakin mendesak maju, lama2 dirinya tentu akan tergencet mati di tengah, mau tak-mau Siao-liong-li harus bertindak, mendadak kedua pedangnya menusuk ber-ulang2, terdengar suara “trang-tring” yang ramai, setiap tusukannya selalu terbentur senjata lawan.

Beberapa puluh kali ia menyerang dan selalu tertangkis oleh lawan, sementara itu ketiga orang itu telah melangkah maju pula.

Siao-liong-li menjadi rada tak sabar waktu ia melangkah mundur, terasa kakinya tersandung sesuatu dan tergeliat, untung Siau-siang-cu bertiga cuma bertahan saja dan tidak menggunakan kesempatan itu untuk menyerang, kalau tidak tentu Siao liong-li bisa celaka.

Di lantai banyak berserakan senjata2 para Tosu yang terjatuh tadi, karena kesandungnya itu, tiba2 timbul pikiran Siao1iong-li untuk memanfaatkan senjata itu untuk membobolkan pertahanan ketiga musuh.

Karena pikiran itu, sedikit ia menggeser ke kanan, segera kaki kiri mencukil sebatang pedang yang jatuh di lantai itu, secepat kilat pedang itu menyamber ke arah Nimo Singh, menyusul kaki Siao-liong-li yang lain mencukit pula dan sebatang pedang menyamber. lagi ke muka Siau-siang-cu dan begitu seterusnya hingga belasan pedang dia hamburkan ke arah lawan.

Beberapa pedang yang menyamber tiba itu da-pit ditangkis Nimo Singh dan kawannya hingga terbang balik ke arah Siao-liong-li, tapi sekali sampuk dengan pedangnya, pedang tak bertuan itu kembali menyamber ke arah In Kik-si.

Begitulah terjadi hujan pedang, keruan Siau-siang-cu bertiga menjadi kelabakan, semula mereka masih dapat menyampuk dan menangkis pedang yang menyamber tiba, tapi makin lama, makin cepat datangnya pedang2 itu hingga mereka dibikin kerepotan Suatu ketika In Kik-si sedang menangkis sebatang pedang yang menyelonong ke mukanya, tahu2 pedang yang lain menyamber tiba pula ke perutnya, supaya perutnya tidak tertembus, terpaksa In Kik-si melompat mundur ke samping, Dan karena inilah pertahanan mereka lantas bobol, peluang itu segera digunakan oleh Siao-liong-li untuk menyelinap ke ruangan belakang.

Ginkang Siao-liong-li jauh lebih tinggi daripada Siau-siang-cu

bertiga, begitu dia sudah lepas dari rintangan, secepat terbang ia terus mengejar ke arah larinya Tio Ci-keng tadi.

Seketika Siau siang-cu bertiga masih sibuk melayani berpuluh senjata yg dihamburkan Siao-Iiong-Ii tadi, sesudah senjata2 itu dipukul jatuh barulah mereka dapat berhenti.

Sejenak kemudian dan belakang sana terdengar kumandangnya suara benturan senjata, dari suara menderingnya senjata itu jelas Siao liong li telah ke-pergok Kim lun Hoat-ong dan sudah mulai bertempur.

Sebenarnya ketiga orang itu sudah jeri menghadapi Siao-Iiong-li, kini mereka lantas mendapat angin lagi karena Kim-lun Hoat-ong juga sudah tiba, Segera ln Kik-si berseru: “Marilah kita susul kesana.”

Segera ia mendahului berlari ke belakang di susul oleh Siau-siang-cu dan Nimo Singh serta para Busu Mongol. Semua orang hanya pandang Siao-liong-li sebagai musuh satu2nya sehingga tidak menaruh perhatian lagi kepada para Tosu Coan cin-kau, Maka setelah semua musuh sudah pergi, Ci-peng, Ci-siang dan lain2 lantas saling tolong melepaskan tali ikatan serta menjemput pedang masing2, berbondong-bondong merekapun cepat menyusul kebelakang.

Begitu rombongan Siau-siang-cu sampai di depan Giok-hi-tong, tertampaklah bayangan roda berkelebatan dan cahaya pedang berseliweran, suara geraman Kim-lun Hoat-ong terdengar menggelegar sedangkan Siao-liong-li dengan baju putihnya tampak lemah gemulai, kedua orang sedang bertempur dalam jarak jauh.

Sementara itu rombongan In Ci-peng juga sudah menyusul tiba, melihat mulut gua Giokhi tong sudah tersumbat batu, nasib kelima guru mereka tak diketahui, tentu saja mereka kuatir. Be-ramai2 mereka mendekati mulut gua, tapi mereka lantas dicegat oleh Darba dan Hotu, hanya beberapa gebrakan saja para Tosu Coan-cin-kau itu sudah didesak mundur.

“Suhu, Suhu! Baikkah engkau!” seru Ci-heng kuatir se-akan2 orang hendak menangis.

Ci-peng pikir kepandaian kelima guru dan paman guru cukup lihay dan tidak mudah dikurung begitu saja oleh musuh, mungkin sekali semadi mereka sedang memuncak sehingga tidak sempat mengurus apa yang terjadi di luar gua ini, sekarang Ci-heng berteriak2, jangan2 malah akan mengacaukan pikiran orang2 tua itu.

Maka cepat ia memberikan tanda kepada Ong Ci-heng agar jangan bersuara lagi.

Ci-heng lantas menyadari hal itu, cepat ia membangunkan Song Tek-hong yang menggeletak di samping gua sana, melihat lukanya cukup parah, lekas ia memberi pertolongan seperlunya.

pertarungan Kim-lun Hoat-ong dan Siao-liong-li sedang berlangsung dengan sengitnya, namun Hoat-ong tampak lebih banyak berjaga daripada menyerang, cuma setiap diserang beberapa kali iapun balas menyerang satu kali, kelima rodanya yang ber-beda2 daya tekanannya itu memaksa Siaoliongli tak berani terlalu mendekat.

Melihat pertempuran dahsyat itu, diam2 Siau-sian-g-cu bertiga merasa kagum dan juga iri, mau-tak-mau merekapun mengakui kalau Kim-lun Hoat-ong memang pantas diangkat menjadi jago nomor satu di negeri Mongol. Semula mereka bermaksud membantu Hoat-ong, tapi demi teringat gelar “jago nomor satu”, karena rasa iri hati, seketika mereka tidak jadi membantu Hoat ong.

Padahal meski tampaknya Hoat-ong dapat balas menyerang dengan hebat, tapi sebenarnya dalam hati dia mengeluh. Cara Siao-liong-li seorang memainkan dua pedang ternyata lebih lihay daripada kalau dia main ganda bersama Nyo Ko.

Kim-lun Hoat-ong adalah seorang tokoh berbakat ilmu silat yang sukar dicari bandingannya, sejak dia dikalahkan gabungan Nyo Ko dan Siao-liong-li, senantiasa ia berusaha memecahkan cara mengatasi ilmu pedang kedua muda-mudi itu.

Kebetulan di sini ia pergoki Siao-liong-li dalang sendirian tanpa didampingi Nyo Ko, tentu saja ia bergirang, ia pikir jika Siao-liong-li dibinasakan maka selanjutnya dia takkan ada tandingan lagi, siapa tahu setelah bergebrak barulah ia merasakan ilmu pedang Siao-liong-li sendirian justeru terlebih lihay daripada kalau dia main ganda bersama Nyo Ko.

Sebab itulah baru beberapa puluh jurus saja keadaan Hoat-ong sudah terdesak dan ber-ulang2 hampir termakan oleh pedang lawan, terpaksa ia tak berani main timpuk dengan roda lagi, ia tarik kembali rodanya satu persatu sehingga akhirnya dia cuma berjaga diri saja dan tidak menyerang, serupa dengan Siau-siang-cu bertiga tadi.

Pertarungan mereka semakin sengit dan cepat luar biasa, sekalipun tokoh2 macam Siau-siang-cu, In Kik-si dan lain2 juga sukar mengikutinya.

Di tengah bayangan putih dan kelebat cahaya beraneka warna kelima roda Kim-lun Hoat-ong itu, se-konyong2 Nimo Singh merasa mukanya sakit sedikit seperti digigit nyamuk, ia terkejut dan coba meraba muka sendiri, terasa tidak apa2, tapi pada jari tangan yang meraba itu ada setitik darah segar. ia melengak, segera dilihatnya pula badan In Kik-si juga terciprat dua-tiga titik darah, baru sekarang ia tahu di antara kedua orang yang sedang bertempur itu ada yang terluka.

Selang tak lama pakaian Siao-liong-li yang putih itu tampak penuh oleh bintik2 merah darah sehingga seperti lukisan di atas kain sutera putih.

“Hah, perempuan siluman itu sudah terluka,” ojar Nimo Singh dengan gembira.

Di antara berkelebatnya sinar pedang segera terdengar pula suara geraman Hoat-ong yang tertahan.

Siau-siang-cu lantas menanggapi ucapan Nimo Singh tadi: “Tidak, Hwesio gede itu yang terluka!”

Setelah berpikir, Nimo Singh percaya ucapan Siau-siang-cu itu memang tidak salah, darah segar itu memang terciprat dari tubuh Hoat-ong ke baju Siao-liong-li. ia menjadi kuatir kalau Hoat-ong sampai terbunuh, tentu sukar lagi untuk mengatasi Siao-liong-li, cepat ia berseru: “In-heng dan Siau-heng, dari kita maju sekalian.” Sambil memutar senjata ular besi pelahan2 ia lantas raerunduk ke belakang Siao-liong-li.

Melihat gelagat jelek, mau tak-mau Siau-siang-cu dan In Kik-si harus bertindak juga, segera merekapun menerjang maju dari kanan dan kiri.

Keadaan lantas berubah seketika, betapapun tinggi kepandaian Siao-liong-li juga tidak dapat menahan serentak keempat tokoh kelas wahid itu, sekalipun yang menghadapi mereka adalah Ciu Pek-thong, Ui Yok-su atau Kwe Cing juga sukar seorang melawan empat tokoh sehebat itu.

Hoat-ong sudah terluka dua kali, tapi tidak mengenai tempat

yang mematikan apalagi sekarang kedatangan bala bantuan, hatinya menjadi lega dan serangannya segera bertambah gencar, kalau tadi dia cuma bertahan saja, sekarang ia berebut menyerang bersama ketiga kawannya.

Pertarungan dahsyat ini membuat para Tosu Coan-cin-kau dan kawanan Busu Mongol ikut berdebar, be-ratus pasang mata sama tertuju ke tengah kalangan tempur, pada saat itulah mendadak terdengar suara gemuruh yang dahsyat disertai berhamburnya batu pasir dan debu, berpuluh potong batu besar yang tadinya menyumbat mulut gua Giok-hi tong itu telah runtuh, lima Tosu berjubah kuning tampak melangkah keluar dari gua, mereka adalah Khu Ju-ki berlima.

Dengan girang In Ci-peng, Li Ci-siang dan lain lantas memapak maju dan berseru: “Suhu!”

Darba dan Hotu terkejut, mulut gua itu tersumbat batu besar sebanyak itu, mengapa bisa dibobolkan seketika. Cepat mereka menerjang maju dengan senjata masing2. Mendadak Khu Ju-ki berlima mengelak ke samping, serentak sepuluh tangan mereka bergerak dan menahan di punggung Darba dan Hotu, begitu terpegang terus di dorong, kontan kedua orang itu dilemparkan ke dalam Giok-hi-tong.

Padahal kepandaian Darba dan Hotu seimbang dengan Hek Tay-thong dan Lau Ju-hian, walaupun lebih rendah daripada Khu Ju-ki dan Ong Ju - it, tapi juga tidak kecundang hanya dalam satu kali gebrak saja.

Rupanya selama kelima tokoh Coan cin-kau itu bertapa di dalam Giok-hi-tong untuk mencari ilmu cara mengalahkan Giok-li-sim-keng dari Ko-bong-pay, selama itu mereka harus memeras otak dan merenungkan titik2 kelemahan ilmu silat Ko-bong-pay itu, namun apa yang pernah mereka lihat dari permainan Nyo Ko dan Siao - liong - li itu ternyata teramat hebat, setiap jurusnya se-akan2 merupakan maut bagi ilmu silat Coan-cin-pay, jadi tidak mungkin di temukan lubang kelemahannya.

Tapi akhirnya Khu Ju-ki menemukan satu jalan, kalau kalah dalam hal kebagusan jurus serangan, kelemahan ini harus ditambal dengan tenaga gabungan lima orang. Maka langkah pertama yang mereka latih adalah cara menyerang musuh secara serentak dengan tenaga gabungan mereka.

Karena menyadari di antara anak murid Coan-cin-kau sekarang tiada tokoh yang menonjol, hanya dengan tenaga orang banyaklah mungkin bisa bertahan, maka selama lebih sebulan ini mereka berhasil menciptakan satu jurus yang disebut “Pek-joan-hui-hay” (beratus sungai mengalir ke laut) Waktu Kim-lun Hoat-ong bersama kawanan Busu Mongol menyumbat gua, jurus Pek-joan-hui-hay itu sedang terlatih sampai titik yang menentukan dalam keadaan begitu sedikitpun pikiran mereka tidak boleh terpencar, karena itulah meski tahu jelas musuh sedang menyerang, terpaksa mereka tidak menggubris.

Baru sesudah latihan mereka telah sampai pada puncaknya, segala sesuatu sudah lancar, mendadak barulah mereka membobol mulut gua dan keluar, Cuma sayang, karena ter-buru2 menghadapi musuh, kekuatan ilmu mereka itu baru mencapai delapan bagian saja, walaupun begitu juga Darba dan Hotu tidak dapat menahannya, mereka kena dilemparkan ke dalam gua dan terbanting semaput Waktu Khu Ju-ki memandang ke sana, ter-tampak Kim-lun Hoat-ong berempat sedang mengerubuti Siao-liong-li. Hanya sebentar saja mereka mengikuti pertarungan itu, segera mereka saling pandang dengan wajah pucat dan semangat lesu, pikir mereka: “Sungguh celaka, kiranya ilmu silat Ko-bong-pay sedemikian bagusnya, untuk mengalahkannya jelas tiada harapan selama hidup ini.”

Kepandaian Kim-lun Hoat-ong berempat jauh lebih tinggi daripada kelima tokoh utama Coan-cin kau ini, menurut penilaian Khu Ju-ki, kalau mendiang gurunya masih hidup tentu dapat mengungguli mereka, Ciu-susiok (maksudnya Ciu Pek-thong) mungkin juga lebih tinggi setingkat daripada mereka tapi kalau sekaligus dikeroyok empat orang ini, besal kemungkinan juga sukar menandingi mereka.

Dalam pada itu pertarungan di tengah kalangan telah berubah lagi keadaan nya, Siao-liong-li terus menyerang, tapi Kim-lun Hoat-ong berempat bertahan dengan rapat dan jarang balas menyerang, namun setindak demi setindak mereka terus mendesak maju sehingga semakin tidak menguntungkan Siao-liong-li.

Beberapakali Siao-liong-li bermaksud menjebol kepungan musuh, namun penjagaan Hoat-ong berempat sangat rapat, setiap kali selalu dipaksa mundur lagi, ia menyadari gelagat jelek, apalagi tenaga sendiri juga semakin berkurang setelah bertempur sekian lama, sedangkan Khu-Ju-ki berlima dilihatnya juga sudah berada di samping, kini di sekelilingnya adalah musuh semua, sedangkan ia cuma sendirian, jiwanya mungkin akan melayang di tempat orang Coan-cin-

kau ini. Dalam keadaan demikian tiba2 terpikir olehnya: “Begini sudah nasibku, biarpun mati juga tidak perlu disayangkan lagi, Cuma... cuma dekat ajalku ini betapapun aku ingin dapat melihat muka Ko-ji untuk penghabisan kalinya. Dimanakah dia saat ini? Ah, besar kemungkinan dia sedang ber-mesra2an dengan nona Kwe, mereka tentu sedang dimabuk cinta, bisa jadi mereka sudah menikah, sebagai pengantin baru mana dia ingat kepada perempuan bernasib malang yang sedang dikerubut orang ini? Akan tetapi...”

“Ah, tidak, tidak! Ko-ji pasti takkan begitu, sekalipun dia sudah menikah dengan nona Kwe juga pasti takkan melupakan daku, Asalkan aku dapat bertemu sekali lagi dengan dia, ya, asal dapat bertemu sekali lagi dengan dia...”

Ketika dia meninggalkan Siang-yang dahulu, dia sudah bertekad takkan menemui Nyo Ko lagi, tapi pada detik yang menentukan mati-hidupnya sekarang ini hatinya semakin rindu kepada Nyo Ko, dan begitu hatinya memikirkan Nyo Ko, seketika daya tempurnya menjadi lemah malah, Mestinya dia dapat memainkan dua pedang dengan cara yang berlainan dengan kedua tangan, sekarang pikirannya terganggu, permainan ilmu pedangnya menjadi rada kacau.

Melihat perubahan serangan Siao-liong-li itu, semula Kim lun Hoat ong mengira si nona sengaja hendak menjebaknya. Tapi setelah beberapa jurus lagi dan tampaknya Siao-liong-li tidak menyadari kelemahannya sendiri itu, segera Hoat-ong melangkah maju, roda perak digunakan menjaga diri dan roda emas di tangan kanan terus menghantam ke batang pedang Siao-liong-li, Terdengarlah suara “trang” yang keras, tahu2 pedang kiri si nona mencelat ke udara dan patah menjadi dua.

Sungguh di luar dugaan Hoat-ong bahwa serangan percobaannya ini membawa hasil, menyusul roda perak di tangan lain terus mengepruk lagi ke depan, Dalam kagetnya lekas2 Siao-liong-li menenangkan diri “sret-sret-sret”, kontan ia balas menusuk tiga kali, Tapi sekarang ia hanya menggunakan pedang tunggal, ilmu pedangnya sudah bukan lagi tandingan Kimlun Hoatong. Tentu saja keadaan ini dapat dilihat oleh Siau-siang cu bertiga, serentak tiga macam senjata merekapun menyerang sekaligus.

Siao-liong-Ii hanya tersenyum hambar saja, kini dia tidak berusaha melawan lagi, sekilas dilihatnya di sebelah sana ada tetumbuhan bunga mawar yang sedang mekar dengan indahnya, Tiba2 terkekang olehnya dia bersama Nyo Ko berlatih Giok-Iisim-keng

di semak2 bunga dahulu, Katanya di dalam hati: “Kalau aku tidak dapat bertemu lagi dengan Ko-ji, biarlah sebelum mati kukenangkan dia di dalam hati saja.”

Karena itu air mukanya berubah menjadi lembut, seketika ia tenggelam dalam lamunannya dengan tersenyum simpul.

Dengan kepungan mereka yang semakin ciut, sekali serang mestinya Hoat-ong berempat dapat membinasakan Siao-liong-li, tapi mendadak mereka melihat sikap si nona sangat aneh, seperti lupa menghadapi musuh, Keruan Hoat-ong berempat terkesiap heran dan mengira lawan memasang sesuatu perangkap, ketika itu senjata mereka sudah terangkat dan seketika terhenti di tengah jalan, Tapi sesudah merandek sejenak, segera ular besi Nimo Singh menghantam pula ke depan.

Se-konyong2 Nimo Singh merasa angin menyambar dari samping, ada orang menusukkan pedangnya, Cepat ia membaliki ular besinya untuk menangkis, tapi mengenai tempat kosong, tahu2 sesosok bayangan menyelinap lewat, kiranya In Ci-peng telah melompat ke depan Siao-liong-li serta menyodorkan pedangnya yang dipegang terbalik, jadi garan pedang dia sodorkan ke tangan si nona.

Saat itu Siao-liong-li seperti orang linglung yang memandang tapi tidak melihat, mendengar tapi tidak kerungu, pertarungan sengit tadi sudah tak dipedulikan lagi, ketika mendadak terasa tangannya berpegang pedang lagi, sekenanya ia lantas menggenggam-nya, Melihat In Ci-peng mendadak menerobos ke tengah pertempuran antara kelima tokoh kelas wanid itu, tindakan ini sama saja seperti mencari kematian.

Keruan para Tosu Coan-cin-kau sama menjerit kuatir.

Dari gerakan tubuh Ci-peng segera Hoat-ong tahu ilmu silatnya tidak tinggi dia tidak ingin mencelakainya, segera ia menyodok bahu orang dengan sikunya hingga Ci-peng terdorong ke pinggir. Menyusul rodanya terus meagepruk pula ke muka Siao liong-li.

Ci-peng tergetar ke samping, tapi ia menjadi kuatir melihat Siao-liong-li yang linglung itu terancam oleh hantaman roda Kim-lun Hoat-ong, kalau saja kena pasti nona itu hancur binasa. Tanpa pikir lagi ia lantas menubruk maju dan berseru: “Awas, nona Liong!” ia mengadang di depannya dan menggunakan punggung sendiri untuk menyambut hantaman roda Hoatong itu.

Betapa dahsyatnya hantaman roda Hoat-ong itu tidak perlu dijelaskan lagi, mana Ci-peng sanggup menahannya? “Blang”, seketika tubuhnya terhuyung ke depan. sementara itu Siao-liong-li masih ter-mangu2 sambit memegangi pedang yang disodorkan Ci-peng tadi, maka Ci peng yang menyelonong, ke depan itu tepat menubruk ke ujung pedang itu sehingga menancap di dadanya.

Siao - liong - li kaget, baru sekarang dia sadar bahwa jiwanya telah diselamatkan oleh Ci-peng, dilikatnya punggung Ci-peng terkena hantaman roda, dada tertusuk pedang pula, semuanya tempat yang mematikan, sesaat itu rasa dendam kesumatnya yang memenuhi dada serentak berubah menjadi rasa kasihan, katanya dengan suara tersebut: “Perlu apa kau bertindak begini?”

Jiwa In Ci-peng sudah hampir tamat, ia menjadi kegirangan luar biasa ketika mendengar kata. “Perlu apa kau bertindak demikian? yang diucapkan Siao-liong-li itu, dengan suara lemah ia menjawab: “Nona Liong, aku bersalah kepadamu, dosaku tak terampunkan, apakah kau dapat memaafkan diriku?”

Siao-liong-li melenggong sejenak, teringat apa yang dibicarakan antara Ci-peng dan Ci-keng di tempat Kwe Cing itu, sekilas timbul pikirannya : “Sebabnya Ko-ji hendak meninggalkan aku dan bertekad menikah dengan nona Kwe, tentu disebabkan dia mengetahui aku pernah dinodai oleh Tosu ini.”

Teringat akan hal ini, dari rasa kasihannya tadi seketika berubah menjadi dendam dan benci, rasa gusarnya lantas memuncak lagi, tanpa bicara pedangnya terus menikam ke dada Ci-peng.

Khu Ju-ki menyaksikan Ci-peng tertusuk pedang Siao-liong-li, tapi ia tak sempat menolongnya, Sekarang dilihatnya Siao-liong-li menusuk muridnya itu untuk kedua kalinya, tanpa pikir ia terus melompat maju tangan kiri menyampuk pergelangan tangan si nona yang sedang menusuk itu, tangan lain terus mencengkeram ke mukanya pula.

Karena tidak terduga tangan Siao-liong-li ter-sampuk sehingga pedangnya mencelat ke samping, tapi betapa cepatnya, belum pedang jatuh ke tanah sudah dapat disambernya kembali, berbareng itu iapun dapat mengelakkan serangan Khu Ju-ki, pada saat lain pedangnya juga lantas mengancam dada Khu Juki.

Pada saat itu juga terdengar In Ci-peng menjerit keras, lalu roboh dengan dada berlumuran darah. sementara itu pedang Siao-liong-li yang lain juga lantas menusuk ke perut Khu Ju-ki.

Sekaligus diserang dengan dua pedang, betapapun hebat kepandaian Khu Ju-ki juga kerepotan dan sukar menangkisnya. Syukur Ong Juit dan lain2 lantai menubruk maju untuk membantu, dengan demikian Kim-lun Hoat-ong berempat berbalik terdesak keluar kalangan.

Semula Hoat-ong rada heran melihat tokoh2 Coan-cin-kau itu melabrak Siao-liong-li, tapi mengingat-hal ini sangat menguntungkan pihaknya, segera ia memberi tanda kepada kawan2nya, mereka sama mundur untuk menyaksikan pertarungan sengit itu.

Betapapun hebat kepandaian kelima tokon Coan-cin- pay itu ternyata tidak lebih lihay daripada ilmu pedang Siao liong li, jurus “Pek joan-hui-hay” hasil pemikiran mereka selama sebulan ini ternyata tidak sempat dikeluarkan mereka. sebaliknya dalam sekejap saja Hek Tay-thong dan Lau Ju-hian malah kena dilukai, namun mereka masih terus bertempur mati2an. Scjenak kemudian, “cret” bahu Sun Put-ji juga terluka oleh pedang Siao-liong-li, habis itu malahan mata kiri Ong Ju-it juga kena dilukai.

Lima tokoh Coan-cin-pay kini sudah terluka empat, kalah-menang sudah jelas kelihatan. Dengan tertawa Kim lun Hoat-ong lantas berseru: “Para To-heng silakan mundur saja, biar kubereskan Suu-yati-li (perempuan siluman cilik) ini,”

Segera Hoat-ong memberi tanda kepada kawannya, serentak mereka mengerubut maju dengan senjata masing2. Maka jadilah kini sembilan tokoh terkemuka mengeroyok seorang nona jelita.

Begitu Hoat-ong berempat maju, segera Khu Ju-ki berlima terlepas dan tekanan pedang Siao liong-li, sambil berteriak mereka lantas berdiri sejajar sambil tangan berpegangan tangan, tenaga lima orang lantas dipersatukan untuk menggunakan jurus “Pek-joan-hui-hay” itu.

Jurus serangan ini memang lain daripada lain kekuatannya, cepat Siao-liong-li mengegos ke samping, “Blang”, debu pasir bertebaran kiranya serangan Coan-cin-ngo-cu (lima tokoh Coan-cin) itu telah mengenai Nimo Singh sehingga terjungkal Sebagaimana diketahui, kedua kaki Nimo Singh buntung dan berdiri dengan tongkat

menyerupai kaki palsu, dengan sendirinya bagian kaki itu tidak kuat dan tidak tahan oleh hantaman keras itu, Untung dia sempat mengelakkan tenaga pukulan dahsyat itu, meski terbanting jatuh, tapi tidak sampai terluka, segera ia dapat melompat bangun dian berkaok-kaok murka, segera ular besinya mengepruk ke kepala Lau Ju-hian, seketika terjadi pula pertempuran sengit Melihat Nimo Singh bertempur dengan Coan-cin-ngo-cu, segera kesempatan itu hendak digunakan Siao-liong-li untuk angkat kaki. Tapi sebelum ia melangkah pergi, tiba2 Kim-Iun Hoat-ong telah mengadangnya sambil berseru: “Saudara Singh, hadapi Siau-yau-li ini lebih penting!”

Namun Nimo Singh sudah murka, teriakan Hoat ong itu tak digubrisnya, ular besinya berputar lebih kencang serangannya seiafu ditujukan kepada Coan cin-ogo-cu. Karena perubahan keadaan ini, kedua pedang Siao-liong-li sempat melancarkan serangan, beberapa kali terhadap Kim-lun Hoat-ong, sendirian Hoat-ong bukan tandingan nona, terpaksa ia mundur dua-tiga tindak.

Pada saat itulah mendadak Siao-liong-li menjerit tajam dengan wajah pucat, kedua pedangnya lantas terlepas jatuh pula ke tanah sambil memandang terkesima ke arah semak2 bunga mawar di sebelah sana, mulutnya berkomat-kamit: “Ko-ji! Apakah betul kau, Ko-ji?”

Hampir bersamaan saatnya roda emas Kim-un Hoat-ong juga menghantam dari depan, sedangkan jurus “Pek-joan-hui-hay” yang dikerahkan Coan-cin ngo-cu juga menghantam dari belakang. serangan tokoh2 Coan-cin-pay ini sebenarnya ditujukan kepada Nimo Singh, tapi si Hindu cebol ini rupanya sudah kapok dan tak berani menangkisnya, cepat ia mengelak sehingga tenaga pukulan dahsyat itu hampir seluruhnya mengenai punggung Siao-liong-li.

Ternyata Siao-liong-li seperti orang linglung saja sama sekali ia tidak berusaha menghindar jadinya punggung terkena pukulan dahsyat, dada juga terhantam roda, tubuh lemah lunglai seorang nona jelita sekaligus menerima gencetan dua tenaga dahsyat namun begitu pandangannya masih saja tetap terarah ke semak2 bunga mawar sana, dalam sekejap itu pikirannya melayang dan jiwanya ter-guncang, gencetan dua tenaga raksasa itu se-akan2 tak dirasakan olehnya.

Karena terpengaruh oleh sorot mata si nona tanpa terasa semua orang juga berpaling ke arah semak2 bunga mawar dan ingin tahu keanehan apa yang menarik perhatian Siao-liong-li sehingga tidak menghiraukan jiwanya sendiri. Dan baru saja semua orang berpaling,

se-konyong2 sesosok bayangan orang berkelebat dari semak2 sana menerobos ke tengah2 Kim-lun Hoat-ong dan Coan-cin-ngo-cu.

"trang" pedang dibuang ke tanah, tangan orang itu melayang ke semak2 sana dan duduk dibawah pohon, di tepi semak2 bunga mawar sambil memeluk Siao-liong-li.

Orang ini ternyata betul Kyo Ko adanya!

Siao-liong-li tertawa manis tapi air mata lantas berlinang, katanya: "Oh, Ko-ji, betulkah kau ini? Bukan sedang mimpi?"

Nyo Ko menunduk kepalanya dan mencium pipi si nona, lalu menjawab dengan suara halus : "Bukan, bukan mimpi! Bukankah kau berada dalam pelukanku?" Ketika melihat baju si nona berlepotan darah, ia menjadi terkejut dan berseru kuatir: "He, lukamu parah tidak?"

Setelah terkena hantaman dahsyat dari muka belakang, ketika mendadak melihat Nyo Ko muncul di situ, Siao-liong-li lupa rasa sakitnya, tapi sekarang lantas terasa isi perutnya se-akan2 berjungkir balik, ia merangkul kencang leher Nyo Ko dan berkata: "Aku... aku...." saking sakitnya ia tidak sanggup melanjutkan lagi.

Melihat keadaan begitu, Nyo Ko merasa ikut menderita, dengan suara pelahan ia berkata: "Kokoh, kedatanganku ini ternyata terlambat sedikit!"

"Tidak, tidak, kau datang tepat pada waktu-nya!" ujar Siao-liong-li lemah. "Tadinya kukira selama hidup ini takdapat bertemu lagi dengan engkau."

Se-konyong2 ia merasa menggigil, lapat2 terasa sukma se-akan2 meninggalkan raganya, tangannya yang merangkul Nyo Ko pelahan2 juga melemah, Katanya pula dengan lirih "Ko-ji, peluklah aku!"

Nyo Ko mengencangkan tangan kirinya dan mendekap Siao-liong-li di depan dadanya, macam2 pikiran berkecamuk air matapun bercucuran dan menetes di atas pipi si nona.

"Kuingin kau mendekap aku, memeluk dengan kedua tanganmu!" pinta Siao-liong-li. Tapi segera dilihatnya lengan baju kanan anak muda itu kempis tak berisi, keadaannya luar biasa, seketika ia menjerit kaget: "He, Koji kenapa lengan kananmu?"

Nyo Ko menggeleng dengan tersenyum getir, jawabnya dengan lirih: “Jangan pikirkan diriku, lekas pejamkan matamu dan jangan menggunakan tenaga, biar kubantu menyembuhkan lukamu.”

“Tidak!” jawab Siao liong-li. “Kenapa lengan kananmu itu? Mengapa tidak ada lagi? Mengapa?”

Meski jiwanya sendiri sedang bergulat dengan maut, tapi sedikitpun ia tidak memikirkannya dan justeru ingin tahu sebab apa Nyo Ko kehilangan sebelah lengannya, soalnya dalam hatinya anak muda yang cakap ini betapapun jauh lebih penting daripada dirinya sendiri, segenap pikiran dan perhatiannya dicurahkan untuk menjaga kepentingannya.

Hal ini sudah terjadi sejak mereka tinggal bersama di kuburan kuno itu, cuma waktu itu Siao-liong-li tidak menyadari bahwa inilah cinta kasih, Nyo Ko sendiri juga tidak tahu. Mereka merasa kasih sayang antara mereka itu adalah kewajiban yang layak antara guru dan murid. Jadi sebenarnya keduanya sudah lama cinta mencintai di luar tahu mereka sendiri.

Maka sekarang setelah mereka menyadari betapa cinta kasih antara mereka, betapapun mereka tidak ingin hidup sendirian tanpa didampingi kekasihnya, jiwa kekasih menjadi beribu kali lebih penting daripada jiwa sendiri.

Bagi Siao-liong-li, sebelah lengan Nyo Ko itu jauh lebih penting daripada soal jiwanya masih dapat hidup atau tidak, sebab itulah ia berkeras ingin tahu. Dengan pelahan ia meraba lengan baju anak muda itu, dengan pelahan, dan benar saja di dalam lengan baju memang kosong tak berisi.

Seketika ia melupakan keadaan sendiri yang parah itu, hatinya penuh rasa kasih sayang dan haru, dengan suara lembut ia berkata: “O, Ko-ji yang malang! Apakah sudah lama kehilangan lenganmu ini? Apakah sekarang masih sakit?”

Nyo Ko menggeleng dan menjawab: “Sudah tidak sakit lagi. Asalkan kudapat bertemu lagi dengan engkau dan takkan berpisah selamanya dengan kau, apa artinya kehilangan sebelah lengan bagiku? Bukankah dengan lengan kiri saja akupun dapat memeluk kau?”

Siao-liong-li tersenyum kecil, ia merasa ucapan Nyo Ko sangat tepat, berbaring dalam pangkuan anak muda itu, meski hanya lengan kiri saja yang merangkulnya juga terasa puas dan bahagia, Tadinya dia cuma berharap sebelum ajalnya dapat bertemu sekali lagi dengan Nyo Ko, sekarang keinginannya itu sudah terkabul, bahkan saling mendekap, sungguh bahagia melebihi harapannya.

Di sebelah lain Kim-lun Hpat-ong, Siau-siang cu, In Kik-si, Nimo Singh, Coan-cin-ngo-cu, para Tosu dan kawanan Busu Mongol, semuanya terdiam dan melongo memandangi sepasang kekasih ini. sesaat itu tiada seorangpun yang ingin menyerang mereka atau boleh dikatakan juga tiada seorangpun yang berani menyerang mereka.

Meski dirubung oleh orang sebanyak itu, tapi bagi Nyo Ko dan Siao-liong-Hi se-akan2 dunia ini mereka punya dan tiada orang lain di sekitar mereka.

Cinta sejati, cinta yang murni, cinta yang mencapai puncaknya, bukan saja kaya miskin, pangkat atau hidup mewah sama sekali tak terpikir oleh mereka, bahkan mati atau hidup juga bukan soal bagi bagi mereka.

Kalau Nyo Ko dan Siao-liong-li tidak memikirkan soal mati atau hidup lagi, maka biarpun semua tokoh disekelilingnya itu menyerang serentak, bagi mereka juga tidak lebih hanya mati belaka dan seorang hanya mati sekali.

Sudah tentu Kim-lun Hoat-ong dan lain2 tidak takut kepada Nyo Ko berdua, mereka cuma merasa heran dan luar biasa, jelas Siao-liong-li terluka parah sebelah lengan Nyo Ko sudah buntung, mereka pasti takkan sanggup melawan lagi, tapi kedua muda-mudi itu sedang asyik-masyuk dibuai cinta dengan sendirinya timbul semacam hawa keangkeran yang membuat orang lain, tak berani menindaknya secara sembarangan.

Akhirnya Siao-liong-li bertanya pula: “Sebab apakah lenganmu buntung? Lekas katakan padaku.”

Dengan tersenyum getir Nyo Ko menjawab: “Lengan buntung, dengan sendirinya lantaran di-tabas orang.”

Siao-liong li memandanginya dengan perasaan pedih, tiada hasratnya buat bertanya lagi siapa yang mengutungi tangan sang kekasih, kalau bernasib jelek, siapapun yang melakukannya kan sama

saja.

Dalam pada itu luka di dada dan punggungnya terasa sakit luar biasa, ia tahu jiwanya tak bisa tahan lama lagi, dengan suara pelahan ia berkata: “Ko-ji, aku ingin memohon sesuatu padamu.”

“Kokoh, masakah kau sudah lupa, ketika kita berdiam di kuburan kuno kan sudah pernah kusanggupi kau bahwa apa yang kau ingin kulakukan bagimu pasti akan kulaksanakan,” jawab Nyo Ko.

“Ya, itu sudah lama berselang!” ujar Siao-liong-li sambil menghela napas panjang.

“Tapi bagiku selamanya tetap begitu,” jawab Nyo Ko tegas.

Siao liong-li tersenyum pedih, katanya pula dengan lirih: “Hidupku takkan lama lagi, kuingin kau mendampingi aku, menunggui aku dan memandangi aku hingga kumati, jangan kau tinggal pergi mendampingi nonamu si Kwe Hu itu.”

Hati Nyo Ko menjadi berduka dan mendadak merasa gemas pula, jawabnya: “Kokoh, sudah tentu aku akan mendampingi kau, Nona Kwe itu ada sangkut-paut apa denganku? Justeru dia yang menabas kutung lenganku ini!”

“Hah, dia. dia yang melakukan?” Siao liong li menegas dengan kaget “Mengapa dia begitu keji? Apakah.... apakah disebabkan kau tidak suka padanya?”

“Kita berdua begini baik, mengapa engkau meragukan diriku?” kata Nyo Ko. “Selain kau, selamanya belum pernah kucintai gadis lain, Tentang nona Kwe ini, hm....” tapi sebelum Siao-liong li mendengar ucapannya ini, dia sudah pingsan dalam pangkuan Nyo Ko.

Lengan kanan Nyo Ko itu memang betul ditabas kutung oleh Kwe Hu. sebagaimana sudah diceritakan waktu kedua orang bertengkar selagi Nyo Ko masih berbaring di tempat tidurnya karena belum sembuh dari lukanya, saking gusarnya Kwe Hu telah samber Ci-wi-kiam, pedang lemas yang terletak di meja terus ditabaskan tanpa pikir.

Dalam keadaan kepepet, sekenanya Nyo Ko rampas Siok-li-kiam yang dibawa ke situ oleh Kwe Hu itu untuk menangkis. Tapi pedang yang dipegang Kwe Hu itu adalah senjata maha tajam dan sangat

berat, yaitu pedang yang pernah digunakan mendiang Tokko Kiu-pay untuk malang melintang di dunia Kangouw tanpa ketemu tandingan walaupun Siok ii-kiam juga tergolong pedang mestika, tapi tetap tertabas kutung oleh pedang Kwe Hu itu.

Malahan saking gemasnya si nona menabas sehingga sukar baginya untuk menahan lajunya pedang, tahu2 sebelah lengan Nyo Ko juga ikut tertabas kutung.

Sama sekali tak terduga bahwa serangan itu akan mendatangkan akibat sehebat itu, kalau Nyo Ko kaget dan gusar, tak terkatakan, Kwe Hu juga melongo kesima, ia menyadari telah berbuat sesuatu kesalahan yang sukar diperbaiki lagi. Dilihatnya darah segar terus merembes-dari lengan Nyo Ko yang sudah buntung itu, ia menjadi bingung dan tidak tahu apalagi yang harus dilakukannya.

Selang sejenak mendadak ia menjerit dan menangis terus berlari keluar sambil menutupi mukanya, Setelah bingung sejenak, segera pula Nyo Ko dapat menenangkan diri, cepat ia menggunakan tangan kiri untuk menutuk Ko-cing-hiat di bahu kanan sendiri dan merobek kain seperei untuk membalut lengan buntung itu agar darah tidak keluar lebih banyak, kemudian ia bubuhi obat luka pula, ia pikir dirinya tidak dapat tinggal lebih lama lagi di situ dan harus lekas pergi. pelahan ia berjalan beberapa langkah sambil berpegangan dinding, tapi lantaran terlalu banyak kehilangan darah, mendadak pandangannya menjadi gelap dan hampir saja jatuh pingsan.

Pada saat itulah didengarnya suara Kwe Cing sedang berteriak: “Lekas, lekas! Bagaimana keadaannya? Darahnya sudah mampet belum?” Nada suaranya penuh rasa kuatir dan cemas, Nyo Ko tahu sang paman yang belum sehat itu sengaja datang buat menjenguknya, tiba2 timbul pikirannya untuk tidak menemui Kwe Cing lagi. Maka sekuatnya ia mengumpulkan tenaga terus menerjang keluar kamar.

Kwe Cing sendiri waktu itu belum sehat, ketika tiba2 Kwe Hu datang memberi tahu dengan menangis bahwa nona itu telah menguntungkan lengan Nyo Ko, Kwe Cing menjadi kaget, cepat ia samber palang pintu untuk digunakan sebagai tongkat sambil menahan rasa sakit ia memburu ke kamar Nyo Ko. Tapi sebelum masuk kamar, mendadak dilihatnya Nyo Ko berlari keluar dengan berlumuran darah.

Tanpa menoleh Nyo Ko terus berlari keluar rumah, ia cemplak ke atas kuda yang tertambat di depan rumah terus dilarikan ke pintu

gerbang benteng, penjaga pintu benteng pernah menyaksikan Nyo Ko dengan tangkasnya menyelamatkan Kwe Cing dari serangan pasukan mongol, maka ia tidak berani merintanginya walaupun melihat sikap anak muda itu rada aneh segera ia membukakan pintu gerbang dan membiarkan Nyo Ko pergi.

Sementara itu pasukan Mongol sudah mundur beberapa puluh li jauhnya dari benteng Siangyang, Nyo Ko tidak mengambil jalan raya melainkan melarikan kudanya ke jalan kecil yang sepi. ia membatin. “Racun bunga cinta yang mengeram di dalam diriku ternyata tidak mematikan aku meski -sudah lewat batas waktunya, bisa jadi seperti apa yang dikatakan paderi sakti Than-tiok itu bahwa racun bunga cinta mungkin dikalahkan oleh racun jarum berbisa milik Li Bok-chiu yang kuisap itu sehingga jiwaku malah tertolong.

Dalam keadaan terluka parah seperti sekarang ini, kalau kucari Kokoh ke Cong-lam-san yang jauh itu pasti tidak tahan, apakah memang sudah ditakdirkan jiwaku harus melayang di tengah perjalanan begini?”

Teringat kepada nasib sendiri yang kenyang duka derita, kecuali hidup tenteram bersama Siao liong-li di kuburan kuno itu boleh dikatakan jarang hidup dalam keadaan gembira, sekarang jiwanya sudah dekat ajalnya, satu2nya orang yang dikasihinya di dunia ini sekarang juga sudah pergi, malahan anggota badannya dibikin cacat orang pula, terpikir semua ini, tanpa terasa air matanya lantai bercucuran.

Dia mendekap di atas kuda dalam keadaan sadar-tak-sadar ia terus melarikan kudanya kedepan, yang dia harap asalkan tidak ditemukan Kwe Cing dan tidak kepergok pasukan Mongol, maka ke manapun tak menjadi soal baginya.

Karena itu tanpa-sengaja dia telah menuju ke lembah sunyi, di sana kemarin malam baru saja terjadi perkelahiannya dengan kedua saudara Bu.

Sementara itu hari sudah gelap, sekeliling sunyi senyap dan semak2 rumput belaka, ia pikir di sekitar situ pasti tiada orang lain, segera ia turun dari kudanya terus merebahkan diri, ia sudah tidak memikirkan mati hidupnya lagi, kemungkinan di serang binatang buas atau digigit ular berbisa juga tak dihiraukannya, terus saja ia tertidur.

Akan tetapi sampai tengah malam ia sudah terjaga karena

kesakitan pada lukanya dan tak dapat pulas lagi. Paginya waktu ia berbangkit terlihat di sisi tempat berbaringnya itu ada dua ekor kelabang besar menggeletak kaku di situ, badan kelabang2 itu loreng merah hitam dan sangat menyeramkan dengan kepala berlepotan darah.

Nyo Ko terkejut, dilihatnya pula di samping kedua bangkai kelabang itu ada bekas lumuran darah. setelah dipikir sejenak, tahulah dia akan persoalannya. Rupanya darah itu merembes keluar dari lukanya waktu dia tidur tadi, sedangkan dalam darahnya itu mengandung kadar racun bunga cinta, kedua ekor kelabang itu mati oleh darah beracun itu.

Nyo Ko menyeringai sendiri, tak terpikir olehnya bahwa darahnya ternyata jauh lebih berbisa daripada binatang sehingga kelabangpun tidak tahan. Hatinya terasa pedih, duka dan penasaran tak terlampiaskan, ia menengadah dan tertawa keras2...

Tiba terdengar suara burung berkotek di atas bukit sana, waktu ia memandang ke sana, terlihat si rajawali raksasa tempo hari itu berdiri di puncak bukit dengan bersitegang leher dan membusungkan dada, meski tampang burung itu jelek dan menakutkan, tapi juga membawa kegagahannya yang berwibawa.

Nyo-Ko sangat girang, seperti bertemu dengan kenalan lama saja ia lantas berteriak: “He, kakak rajawali kita bertemu pula di sini”

“Rajawali itu berbunyi panjang satu kali terus menerjang turun dari bukit itu. Karena badannya besar dan kuat sayapnya pendek, bulunya jarang2, maka rajawali itu tidak dapat terbang, tapi larinya sangat cepat melebihi kuda, dalam sekejap saja ia sudah berada di samping Nyo Ko.

Ketika melihat sebelah lengan anak muda itu buntung, dengan mata tak berkedip burung itu memandanginya sa-akan2 heran.

“Tiau-heng (kakak rajawali), aku sedang tertimpa malang maka sengaja datang ke sini mencari kau,” kata Nyo Ko dengan menyeringai.

Entah rajawali itu paham ucapannya tidak, yang jelas burung itu tampak manggut2, lalu memutar tubuh dan melangkah ke sana, Segera Nyo Ko menuntun kudanya dan mengintil dari belakang.

Tapi baru beberapa langkah saja, mendadak raja wali sakti itu membalik, se-konyong2 sebelah sayapnya menjulur dan “bluk”, dengan keras sayapnya menyabet punggung kuda.

Betapa hebat tenaga hantaman sayapnya itu, tanpa ampun kuda itu meringkik terus roboh terkulai tak bernyawa lagi.

“Ya, benar, kalau aku sudah berada di tempat Tiau-heng tentu tidak perlu pergi lagi dan apa gunanya kuda ini?” ujar Nyo Ko.

BegituIah Nyo Ko lantas mengikuti lagi rajawali itu, Tidak lama sampailah mereka di gua tempat menyepi Tokko Kiu-pay dahulu, Melihat makam batu itu, menjadi sangat terharu, tokoh maha sakti yang tiada ketemukan tandingan semasa hidupnya itu akhirnya toh meninggal juga di lembah sunyi ini.

Melihat tingkah lakunya ini, tentu ilmu silatnya maha tinggi dan wataknya menjadi nyentrik dan sukar bergaul dengan orang lain, makanya lantas menyepi bersama rajawali sakti ini. Cuma sayang rajawali ini meski cerdik, tapi tak dapat bicara sehingga sukar diketahui kisah hidup Tokko Kiu-pay yang pasti sangat menarik itu.

Selagi Nyo Ko duduk termenung di dalam gua, sementara itu rajawali itu telah datang dari luar gua dengan membawa dua ekor kelinci. Cepat Nyo Ko membuat api untuk memanggang dan dimakan nya dengan kenyang.

Cara begitulah beberapa hari telah berlalu, luka lengan Nyo Ko yang buntung itu juga mulai merapat, kesehatannya semakin pulih, Setiap kali terkenang pada Siao-liong-li tentu dadanya terasa sesak dan sakit, tapi sudah jauh lebih ringan daripada dulu.

Dasar watak anak muda itu memang suka bergerak sepanjang hari dia hanya berkawan rajawali itu di pegunungan yang sunyi, betapapun ia menjadi iseng dan merasa kesepian.

Selang beberapa hari pula, kesehatan Nyo Ko sudah pulih seluruhnya. Dilihatnya di belakang gua banyak pepohonan rindang dan pemandangan indah, dalam isengnya ia lantas melangkah ke sana. Kira2 satu-dua li jauhnya, sampailah dia di depan sebuah tebing yang sangat curam.

Tebing itu menjulang tinggi sehingga mirip sebuah pintu angin raksasa, kira2 tiga puluh meter dibagian tengah tebing itu mencuat

keluar sepotong batu seluas beberapa meter persegi sehingga menyerupai panggung terbuka.

Pada batu besar itu santar2 seperti ada ukiran huruf. Waktu ia mengamati lebih cermat, agaknya kedua huruf itu berbunyi: “Kiam-bong” (makam pedang) Nyo Ko menjadi heran, masakah pedang juga dimakamkan apakah barangkali pedang kesayangan Tokko Kiu-pay itu patah, lalu ditanam di sini?

Ia coba mendekati tebing itu, dilihatnya dinding batunya halus licin, sungguh sukar untuk dibayangkan cara bagaimana orang dahulu itu dapat memanjat ke atas.

Sampai lama sekali ia memandangi panggung batu itu dan semakin tertarik, ia pikir orang itu juga manusia, mengapa dapat memanjat ke atas tebing setinggi itu, tentu ada sesuatu yang aneh dan rahasia.

Setelah diteliti lagi sejenak, tiba2 dilihatnya dinding tebing itu memang ada sesuatu yang menang yaitu tumbuhan lumut hijau yang berjumlah puluhan rumpun secara lurus dari bawah ke atas dalam jarak satu-dua meter, Tergerak hati Nyo Ko. ia coba melompat ke atas, ia meraba rumput lumut hijau yang paling rendah itu, hasilnya tangannya menggenggam secomot tanah, jelas lumut itu tumbuh pada sebuah dekukan, agaknya dicukil oleh senjata tajam oleh Tokko Kiu-pay dahulu, karena sudah ber-tahun2 kena air hujan, sinar matahari, dekukan itu tertimbun kotoran dan tumbuhan lumut itu.

Karena iseng, Nyo Ko menjadi tertarik dan ingin tahu apa yang terdapat pada makam pedang itu, Cuma sebelah tangannya buntung, untuk memanjat kurang leluasa. Namun dia anak muda yang berkemauan keras, segera ia kencangkan ikat pinggang, ia kumpulkan tenaga dan melompat setinggi-nya ke atas, begitu sebelah kakinya menginjak dekukan dinding itu segera melompat lagi ke atas, sebelah kakinya mendepak tepat pada rumpun lumut tingkat kedua, ternyata tempatnya lunak, kakinya dapat menghinggap di situ.

Dan begitulah seterusnya ia melompat lebih 20 kali ke atas dengan menggunakan tangga dekukan dinding itu, namun akhirnya terasa tenaga mulai lemas, untuk memanjat lebih tinggi terasa tidak kuat, terpaksa ia merosot ke bawah pula.

Ia lihat sudah tiga perempat anak tangga dekukan dinding itu dipanjatinya, kalau diulangi lagi sekali pasti akan mencapai panggung

batu itu. Segera ia duduk mengumpulkan tenaga dalam, sesudah cukup kuat, dengan cara seperti tadi ia memanjat pula ke atas dan sekaligus panggung batu itu dapat dicapainya.

Diam2 Nyo Ko bersyukur bahwa Ginkang sendiri tenyata tidak berkurang dari pada semula, meski kini tangannya buntung sebelah, ia lihat di samping kedua hurup besar “makam pedang” itu ada pula ukiran dua baris tulisan yang lebih kecil yang berbunyi: “Karena tidak menemukan tandingan lagi di dunia ini, maka pedangpun kutanam di sini, Oho, semua pahlawan tak berdaya, pedangpun tiada gunanya lagi, alangkah sedihnya bagiku”

Heran dan kagum pula Nyo Ko terhadap tokoh sakti itu, ia merasa Locianpwe itu tentu sangat angkuh dan mengagulkan kemampuannya sendiri. Cuma untuk mencapai tingkatan tiada tandingan di seluruh dunia, jelas dirinya tidak mampu, apalagi sekarang sebelah lengan sudah buntung, hal ini jelas tiada harapan selama-lamanya.

Nyo Ko duduk termenung di situ, sebenarnya pingin sekali mengetahui bagaimana macamnya senjata yang di makamkan itu, tapi ia tidak berani merusak petilasan tokoh angkatan tua itu.

Tiba2 terdengar di bawah sana ada suara barang berkotek, ia coba melongok ke bawah, tertampak rajawali sakti itu sedang melompat keatas dengan menggunakan cakarnya yang tajam mencengkeram setiap dekukan dinding tebing, Meski berat tubuhnya, tapi kakinya sangat kuat, sekali lompat dapat mencapai beberapa meter tingginya, hanya sekejap saja ia sudah berada di samping Nyo Ko.

Sesudah celingukan kian kemari sejenak, rajawali itu manggut2 pada Nyo Ko sambil berbunyi beberapa kali dengan suara yang aneh, Sudah tentu Nyo Ko melongo bingung karena tidak paham maksud burung itu.

Setelah berbunyi lagi beberapa kali, lalu rajawali itu menggunakan cakarnya yang kuat itu untuk mencakar batu2 di atas makam itu, tiba2 timbul pikiran Nyo Ko, ia menduga di makam pedang itu mungkin tertanam sebangsa kitab ilmu pedang tinggalan Tokko Kiu-pay yang maha sakti itu.

Dilihatnya rajawali itu terus mencakar dengan kedua kakinya, sebentar saja batu itu sudah tersingkir semua dan tertumpuk lah tiga

batang pedang berjajar, di antara pedang pertama dan kedua terselip pula sepotong lapisan batu tipis. Ketiga pedang dan batu tipis itu terletak berjajar di atas batu hijau yang cukup besar.

Nyo Ko coba mengangkat pedang pertama di sebelah kiri itu, dilihatnya di atas batu tempat pedang itu tertaruh ada terukir sebaris tulisan. Setelah di baca, kiranya cuma catatan belaka yang menerangkan pedang itu sangat tajam dan semasa mudanya pernah digunakan untuk menempur jago2 silat.

Waktu ia mengamat-amati pedang itu panjangnya satu meteran itu, cahaya hijau tampak gemerdep dan memang senjata sangat tajam.

Ia coba berjongkok dan memegang batu tipis itu, di atas batu besar tepat di bawah batu tipis itupun ada ukiran tulisan yang menjelaskan: “Pedang lemas Ciwi-kiam, digunakan semasa usia 30-an, salah membunuh orang baik, senjata yang beralamat jelek, maka kubuang ke jurang sunyi”

Tergetar hati Nyo Ko, ia pikir lengan sendiri justeru terkutung oleh pedang Ci-wi-kiam itu, rupanya pedang itu dibuang di jurang sunyi itu oleh Tokko Kiu-pay dan ditelan oleh ular raksasa, tapi secara kebetulan telah diketemukan olehnya.

Kalau saja di dunia ini tiada pedang tajam itu, meski dalam keadaan sakit juga lengannya takkan tertabas kutung oleh Kwe Hu.

Untuk sejenak ia ter-mangu2, ketika ia angkat juga pedang kedua, baru saja terangkat sedikit, se-konyong2 terjatuh pula di atas batu hingga menerbitkan suara keras dan mencipratkan lelatu api, keruan ia terkejut.

Padahal pedang itu berwarna gelap kotor dan tiada sesuatu tanda aneh, namun bobotnya ternyata tidak kepalang beratnya, panjangnya tiada satu meter, tapi beratnya ada 60-70 kati, beberapa kali lebih berat daripada senjata panjang yang biasa digunakan orang di medan perang, ia pikir mungkin tadi dirinya sendiri belum siap sehingga kurang kencang memegangi pedang itu.

Segera ia taruh kembali pedang pertama dan batu tipis tadi, lalu ia angkat lagi pedang yang berat itu.

Karena sudah bersiap, pedang yang beratnya 6070 kati itu bukan

soal lagi baginya, ia lihat ke dua mata pedang itu puntul semua, malahan ujung pedang berbentuk setengah bundar dan tidak runcing seperti pedang umumnya, ia menjadi heran, sudah begitu berat, ujung dan mata pedang juga puntul segala apa gunanya?

Di atas batu di bawah pedang itupun ada ukiran dua baris huruf yang artinya menjelaskan pedang puntul dan berat itu digunakan Tokko Kiu-pay untuk malang melintang di dunia persilatan pada waktu berusia sekitar 40-an, ia menjadi heran pula cara bagaimana orang menggunakan pedang seberat itu dan tidak tajam pula.

Selang sejenak, ia mengambil lagi pedang ke tiga, Sekali ini dia kecele lagi, Disangkanya pedang itu pasti lebih berat daripada pedang puntul itu maka sebelumnya ia telah kumpulkan tenaga untuk mengangkatnya.

Siapa tahu benda yang diangkatnya ternyata enteng sekali seperti tidak berbobot.

Waktu ia mengamati, kiranya pedang itu terbuat dari kayu, lantaran sudah terlalu tua, gagang dan batang pedangnya sudah lapuk, batu di bawah, pedang itu juga terukir keterangan “Setelah berusia 40 tahun, tidak mementingkan senjata lagi, segala benda dapat kugunakan sebagai pedang, sejak itu latihanku semakin sempurna, mulai mencapai tingkatan tanpa pedang melebihi memakai pedang”

Dengan khidmat Nyo Ko meletakkan kembali pedang kayu itu ke tempat semula, ia sangat gegetun akan ilmu sakti tokoh Tokko Kiu-pay yang sukar dibayangkan, ia pikir di bawah batu hijau yang besar itu bisa jadi terpendam benda2 lain lagi. Maka se-kuatnya ia eoba menggeser batu itu, namun di bawah batu bijau itupun cuma batu gunung saja tanpa sesuatu benda lain, tanpa terasa ia menjadi sangat kecewa.

Mendadak rajawali raksasa itu berbunyi sekali, pedang puntul yang berat itu tiba2 dipatuknya, lalu diangsurkan kepada Nyo Ko, habis itu ia berkaok dua kali lagi.

“O, kakak rajawali apakah kau ingin menjajal kepandaianku?” kata Nyo Ko dengan tertawa, “Baiklah, daripada iseng, bolehlah kita main2 beberapa jurus.”

Akan tetapi ia merasa sukar memainkan pedang puntul yang

berat itu, ia lemparkan pedang itu dan menjemput pedang tajam yang pertama tadi.

Tak terduga, mendadak rajawali sakti menarik sayapnya, lalu membalik tubuh ke sana tanpa menggubris Nyo Ko lagi, sikapnya seperti mencemoohkan.

Sebagai anak muda yang cerdik pandai, segera Nyo Ko tahu maksud rajawali itu, katanya dengan tetawa: “Apakah kau ingin kugunakan pedang berat itu? Tapi kepandaianku sangat terbatas, apalagi bergebrak di tempat yang berbahaya ini, tentu aku bukan tandinganmu, untuk ini perlu kau mengalah sedikit.”

Habis berkata ia terus menukar pedang, ia coba mengerahkan segenap tenaga pada tangan kiri- lalu mulai menyerang, pedang menusuk pelahan ke depan.

Rajawali itu tidak memutar tubuh lagi, mendadak sayapnya membentang ke belakang dan tepat menyampuk pedang, untuk seketika Nyo Ko merasakan arus tenaga yang maha dahsyat mendesaknya melalui batang pedang sehingga napasnya terasa sesak.

Keruan Nyo Ko kaget, cepat ia kumpulkan tenaga untuk melawan “brak”, batang pedangnya bergetar seketika pandangannya terasa gelap dan tak sadarkan diri lagi.

Entah sudah berapa lama barulah ia siuman kembali, dirasakannya ada bekas cairan dalam mulutnya yang manis2 sedap, agaknya dalam keadaan tak sadar ia telah makan sesuatu. Waktu ia membuka matanya, kiranya rajawali sakti itu menggigit satu biji buah warna merah sedang dilolohkannya, ia coba mengunyahnya, rasanya persis sisa rasa dalam mulutnya tadi, agaknya sudah beberapa biji buah semacam itu telah dimakannya tanpa sadar.

Ketika ia coba mengumpulkan tenaga, rasanya pernapasan sangat lancar dan badan juga segar, cepat ia berbangkit dan coba mengulur tangan dan gerakkan kaki, rasanya malah lebih kuat daripada sebelumnya.

Diam2 ia heran, pantasnya setelah berkelahi dan dipukul lawan hingga pingsan, walaupun tidak terluka parah sedikitnya juga akan pegal linu sekian lama, apakah barangkali buah merah yang dimakannya ini berkhasiat sebagai obat penyembuh luka serta

pemulih tenaga?

Waktu ia jemput lagi pedang puntul itu, rasanya sekarang terlebih ringan daripada tadi, Pada saat itu juga kembali si rajawali sakti berkaok lagi satu kali, sayapnya terus menyabet pula, ia tidak berani menyambutnya, cepat ia mengegos, tapi burung itu terus mendesak maju dan kedua sayapnya menampar sekaligus dengan tenaga dahsyat.

Nyo Ko tahu rajawali itu tidak bermaksud jahat padanya, tapi betapapun baiknya juga tetap binatang, kalau dia takdapat menahan sabetan sayapnya, bukankah jiwanya bisa melayang secara konyol? Karena itu cepat ia mundur lagi dua tindak dan rasanya dia sudah berada di tepi panggung batu itu.

Namun rajawali itu sedikitpun tidak kenal ampun, kepalanya menjulur, paruhnya yang bengkok besar itu malah terus mematuk kepala Nyo Ko.

Karena sudah kepepet, tiada jalan lain terpaksa Nyo Ko angkat pedangnya untuk menangkis. “Prak” batang pedang itu terpatuk dengan tepat, Nyo Ko merasa tangannya tergetar dan pedang se-akan2 terlepas dari cekalan.

Dilihatnya pula burung raja wali itu pentang sayap kanan lagi terus menyabet dari samping.

Keruaa Nyo Ko terkejut, cepat ia melompat ke atas dan melayang lewat di atas kepala rajawali itu, setiba di bagian dalam panggung batu, kuatir burung itu menyusu ikan serangan lagi, segera ia memutar pedangnya ke belakang, “brek”, dengan tepat pedang beradu pula dengan paruh rajawali.

Nyo Ko berkeringat dingin karena sempat lolos dari bahaya, cepat ia berseru: “He, Tiau-heng jangan kau anggap aku seperti Tokko-tayhiap!”

Rajawali sakti itu berkaok dua kali dan tidak menyerang pula, sebaliknya Nyo Ko lantas teringat kepada cara menyerang rajawali itu tadi, burung raksasa itu pernah mendampingi Tokko Kiu-pay, besar kemungkinan ketika Tokko Ktu-pay hidup terpencil di pegunungan ini, di waktu latihan rajawali inilah yang dianggap sebagai lawannya.

Kini Tokko Kiu-pay sudah meninggal, ilmu silatnya yang maha

sakti itu sudah punah, tapi dari burung ini bisa jadi akan dapat ditemukan bekas2 kesaktian tokoh angkatan lalu itu.

Berpikir demikian, ia menjadi girang dan segera, berseru: “Tiau-heng, awas seranganku ini!” Begitulah ia lantas mendahului menyerang malah ke dada rajawali itu, Sudah tentu burung itu tidak tinggal diam, sayapnya terus balas menyabet.

Sehari penuh Nyo Ko terus berkutak-kutik dengan rajawali sakti itu di atas panggung batu, tenaga rajawali itu sungguh sangat kuat, sekali sayapnya menyabet, seketika berjangkit angin keras laksana tenaga pukulan beberapa tokoh terkemuka sekaligus.

Dalam keadaan demikian segala ilmu pedang yang pernah dipelajari Nyo Ko sama sekali tak dapat dikeluarkan, terpaksa ia hanya bertahan dan menghindar secara gesit, kalau balas menyerang juga menusuk secara begitu2 saja tanpa sesuatu perubahan.

Sampai hari sudah gelap, keduanya lantas pulang ke gua. sepanjang hari Nyo Ko bertempur, mestinya dia merasa lelah, tapi aneh, sedikitpun dia tidak merasakannya, sebaliknya terasa lebih segar daripada biasanya, ia pikir mungkin berkat khasiat buah merah itu.

Esok paginya waktu dia bangun, rajawali sakti itu sudah membawakan pula beberapa biji buah merah, segera Nyo Ko memakannya, habis itu ia duduk semadi mengatur pernapasan, terasa semuanya lancar dan tenaga penuh.

Girang sekali anak muda itu, cepat ia melompat bangun dan membawa pedang berat itu ke panggung batu itu untuk berlatih pula dengan si rajawali.

Kalau kemarin terasa sukar memanjat ke atas panggung itu, sekarang dia membawa pedang seberat berpuluh kati malah dengan enteng saja dapat naik kesitu, tahulah dia seharian kemarin tenaganya telah banyak lebih kuat, maka dalam latihannya dengan rajawali itu sekarang menjadi lebih tangkas.

Begitulah dia terus berlatih beberapa hari ber turut2, pedang yang tadinya terasa berat itu sekarang sudah mirip senjata biasa saja, setiap gerak serangannya dapat dilakukan sesuka hatinya. Dasarnya memang pintar, beberapa bulan yang lalu iapun sudah menciptakan aliran ilmu silatnya sendiri, sekarang tenaganya berlipat ganda, setiap

hari dia berlatih dengan rajawali itu dengan menggunakan pedang yang berat, maka semakin dirasakan ilmu pedang yang dipelajarinya dahulu terlalu banyak variasinya, terlalu banyak perubahannya, sekarang dirasakannya setiap jurus serangannya yang tampaknya begitu2 saja tanpa kembangan justeru lebih sukar ditangkis oleh pihak lawan.

Misalnya pedangnya menusuk lurus ke depan, asalkan tenaganya maha kuat, maka daya tekanannya menjadi jauh lebih besar daripada ilmu pedang Coan-cin-pay atau Ko-bong-pay yang banyak variasinya itu. Meski sekarang dia cuma menggunakan tangan kiri saja, tapi setiap hari dia makan buah merah yang dibawa si rajawali, maka tanpa terasa tenaga dalamnya bertambah lipat ganda, hanya beberapa hari saja dia sudah sanggup melawan tenaga sakti si rajawali yang luar biasa dahsyatnya itu.

Setelah ilmu silatnya mencapai tingkatan ini, maka dia seperti berada tinggi di puncak gunung memandang bukit2 kecil di bawahnya, kini dia merasakan ilmu silat yang pernah dipelajarinya dahulu seakan2 sama sekali tiada artinya lagi.

“Pagi hari ini cuaca mendung, air hujan seperti dituang dan langit Nyo Ko coba bertanya si rajawali: “Tiau-heng, hujan sehebat ini, apa kita masih harus berlatih?”

Rajawah itu menggigit ujung bajunya dan diseretnya berjalan ke arah timur laut, sesudah itu terus mendahului melangkah ke sana dengan cepat.

Nyo Ko menjadi heran apakah di arah sana ada sesuatu benda aneh lagi? Dengan membawa pedang berat itu ia lantas mengikutinya di bawah hujan deras.

Beberapa li sudah mereka tempuh, terdengar suara gemuruh yang keras, jelas itu suara gemuruhnya air bah.

Setelah membelok ke suatu selat gunung, suara gemuruh air semakin memekak telinga, Terhhat diantara dua puncak gunung mengalir air terjun laksana naga putih raksasa, air terjun itu menggerujuk masuk ke sebuah sungai kecil di bawahnya, di antara air itu terselip pula tangkai kayu dan batu yang ikut terjun ke sungai dan lenyap terbawa arus dalam waktu sekejap saja.

Sementara itu hujan semakin lebat pakaian Nyo Ko sudah basah

kuyup, melihat air bah yang semakin gemuruh itu, diam2 anak muda itu rada jeri.

Rajawali itu menarik baju Nyo Ko lagi dan mengajaknya ke tepi sungai kecil itu, melihat gelagatnya, burung itu seperti menyuruhnya turun ke sungai.

“Untuk apa turun ke situ?” ujar Nyo Ko dengan heran. “Air bah begini dahsyat, bisa terhanyut.”

Tiba2 rajawali itu berbunyi satu kali dengan menegakkan lehernya, lalu dia terjun ke tengah sungai, kedua kakinya tepat berdiri di atas sepotong batu karang yang berada di tengah sungai, ketika sayap kirinya menyampuk ke depan, kontan sebuah batu besar yang terhanyut air bah dari hulu itu ter-tolak ke atas. Waktu batu itu menerjang tiba lagi terbawa arus, kembali rajawali menyabet dengan sayapnya dan batu itu tertolak balik pula.

Begitulah terjadi beberapa kali, batu itu tetap tidak dapat lewat di samping si rajawali. Ketika untuk sekali lagi batu itu terhanyut tiba, mendadak rajawali itu menghantam sekuatnya dengan sayap, batu itu terus mencelat dan jatuh di tepi sungai. Habis itu si rajawali lantas melompat kembali ke samping Nyo Ko.

Sekarang Nyo Ko dapat menangkap maksud si rajawali, ia tahu mendiang Tokko Kiu pay pasti sering berlatih pedang di tengah air bah ini setiap hari hujan. Akan tetapi ia sendiri tidak mempunyai kemampuan sehebat ini, maka tidak berani mencobanya.

Selagi sangsi, mendadak si rajawali mengebas pantat Nyo Ko dengan sayapnya, karena keduanya berdiri sangat dekat, pula tidak terduga, tanpa ampun tubuh Nyo Ko terus mencelat ke tengah sungai, Karena sudah telanjur, terpaksa Nyo Ko mengincar baik2 dan tancapkan kakinya di atas batu karang tempat berdiri si rajawali tadi, Begitu kedua kakinya tergenang air, segera ia diterjang air bah hingga sempoyongan dan serasa mau terhanyut.

Tiba2 terpikir oleh Nyo Ko: “Tokko-locianpwe itu adalah manusia, akupun manusia, kalau dia sanggup berdiri di sini, mengapa aku tidak?”

Karena dorongan semangat ini, sekuatnya ia melawan terjangan air bah, tapi untuk menggunakan pedang buat menyingkirkan batu yang terbawa arus benar2 ia tidak mampu.

Cukup lama Nyo Ko bertahan di tengah damparan air bah yang kuat hingga tenaganya terasa mulai lemas, segera ia gunakan pedangnya untuk menahan di batu karang itu terus melompat ke tepi sungai.

Belum sempat ia mengaso, tahu2 sayap si rajawali telah menyabet pantatnya lagi. Sekali ini Nyo Ko sudah waspada, maka sabetan itu tidak kena, namun terpaksa ia harus melompat sendiri ke dalam sungai.

Diam2 ia mengakui rajawali itu benar2 merupakan “guru yang keras dan sahabat yang baik”, ia pikir kalau dia mau mendesak aku giat berlatih tanpa kendur sedikitpun, masakah aku malah tidak mempunyai hasrat ingin maju dan mengabaikan maksud baiknya?

Segera ia perkuat tenaga kakinya dan berdiri tegak, makin lama semakin disadarinya cara menggunakan tenaganya, meski air bah juga semakin deras hingga batas pinggangnya mulai tergenang, tapi dia malah tambah kuat dan tidak goyah lagi.

Selang tak lama, air bah semakin membanjir dan mulai menggenang sampai di dadanya, lalu naik lagi dekat mulutnya, Bisa2 mati tenggelam kalau berdirinya tidak kukuh, Karena pikiran itu, segera Nyo Ko melompat ke tepi sungai.

Tak terduga si rajawali yang berjaga di tepi sungai sudah bersiap juga, begitu melihat Nyo Ko melompat naik, sebelum kakinya menyentuh tanah, cepat sayapnya menyabet, terpaksa Nyo Ko menahannya dengan pedang dan dengan sendirinya pula ia terdorong lagi ke dalam sungai, “plung”, ia kecebur pula ke dalam amukan air bah.

Baru saja kakinya menginjak batu karang di dalam sungai tadi, terasa air sudah menggenangi kepalanya dan airpun masuk mulutnya, Kalau dia menyemburkan air dan mengerahkan tenaga, tentu tenaga kakinya akan berkurang dan bisa terhanyut oleh arus yang deras itu. Cepat ia berdiri sekuatnya dengan menahan napas, selang sejenak, ia menutulkan kedua kakinya dan meloncat ke atas, ia semburkan air yang sudah ditahannya sekian lama itu, kemudian dia turun lagi ke bawah, sekali ini ia dapat berdiri dengan kukuh di dalam air dan membiarkan dirinya diamuk oleh air bah yang dahsyat itu.

Sesudah pikirannya tenang, ia pikir kalau pedang tidak

kugunakan mencungkil batu, tentu akan dipandang hina oleh si rajawali, Dasar watak Nyo Ko memang suka unggul, biarpun terhadap seekor burung juga dia tidak mau kehilangan muka, segera ia bersiap, begitu melihat di antara air bah itu ada batang kayu atau batu gunung, segera ia menjungkitnya atau menyampuknya dengan pedang ke bagian hulu.

Di dalam air dengan sendirinya batupun berubah enteng, pedang pantul itupun jauh lebih enteng karena tersanggah oleh tekanan air sehingga Nyo Ko dapat memainkannya dengan leluasa. Begitulah ia terus menyampuk dan menghantam, ia terus berlatih hingga otot lemas, dan tenaga habis, kakipun terasa lunglai, dengan begitulah baru ia melompat ke atas tepi sungai.

Ia kuatir si rajawali akan mendorongnya ke dalam air lagi, padahal dia sudah lemas betul2, kalau tidak mengaso dulu tentu tidak sanggup menahan damparen air bah yang dahsyat itu. Benar saja, rajawali itu tidak membolehkan dia naik, begitu melihat dia melompat keluar dari air, seketika sayapnya menyabetnya.

“Tiau heng, caramu ini bisa bikin mati aku!” seru Nyo Ko dan terpaksa menceburkan diri ke dalam sungai lagi, ia berdiri lagi sejenak dan sungguh2 terasa tidak tahan, tiada jalan lain kecuali melompat lagi ke atas.

Di lihatnya si rajawali menyabetkan sayapnya lagi, karena kepepet, terpaksa Nyo Ko balas menusuk dengan pedangnya, setelah tiga gebrakan rajawali itu ternyata dapat didesaknya mundur setindak.

“Maaf, Tiau-heng!” seru Nyo Ko sambil menusukkan pedangnya pula. Terdengar suara mendesing ujung pedangnya, ternyata daya serangannya sudah jauh berbeda daripada biasanya, Malahan rajawali itupun tidak berani menangkis lagi, begitu mendekat tusukan Nyo Ko itu, cepat burung itu melompat mundur.

Tahulah Nyo Ko bahwa selama setengah harian berlatih di tengah damparan air bah itu, kini tenaga tangan kirinya sudah tambah kuat, keruan ia kejut2 girang, ia merasa untuk menumbuhkan tenaganya itu seharusnya diperlukan waktu sepuluh atau dua puluh hari, ternyata cuma digembleng setengah hari di dalam air sudah maju sepesat ini, ia pikir buah merah yang dibawakan si rajawali setiap hari itu pasti berkhasiat memupuk tenaga dan mengikatkan otot sehingga tanpa terasa tenaga dalamnya telah tambah sehebat ini.

Begitulah setelah duduk istirahat sejenak di tepi sungai dan terasa tenaga segera pulih, kini tanpa dipaksa si rajawali lagi segera ia melompat ke dalam sungai untuk berlatih pula. Ketika kemudian dia melompat kembali ke atas sungai rajawali itu sudah tidak nampak di situ dan entah ke mana perginya, sementara hujan sudah mulai mereda, ia pikir air bah tak lama lagi pasti juga akan menyurut, kalau datang lagi besok belum tentu tenaga air akan sekuat ini, mumpung sekarang tidak terasa telah, ada baiknya kulatih lebih lama lagi Karena pikiran ini, segera ia melompat pula ke dalam sungai untuk berlatih lagi.

Waktu untuk keempat kalinya dia melompat kembali ke tepi sungai, dilihatnya di situ tertaruh beberapa buah merah, sungguh ia sangat berterima kasih atas kebaikan rajawali itu. sekaligus ia lantas habiskan buah2 itu, lalu berlatih pedang pula ke tengah sungai.

Ia terus berlatih hingga jauh malam, aneh juga bukannya tambah capek, sebaliknya semakin bersemangat dan semakin kuat, namun air bah sudah mulai surut.

Semalaman ia tidak tidur, ia terus merenungkan hasil latihannya di dalam sungai itu, sekarang baru di pahaminya betapa cara memainkan pedangnya dengan berbagai gaya dan gerakan di dalam air, dengan cara begini ia memainkan pedangnya maka benda apapun juga pasti akan dihancurkannya, dan jika sudah begitu, lalu apa gunanya pedang yang tajam.

BegituIah dari amukan air bah itu Nyo Ko telah berhasil menyelami teori ilmu pedangnya, ia tahu cara bagaimana memainkan pedang puntul yang berat itu kini sudah dikuasainya benar2 dan tidak perlu dilatih lagi, ia pikir biarpun Tokko Kiu-pay itu hidup kembali, yang dapat diajarkan padanya paling2 juga cuma begini saja.

Tiba2 terpikir olehnya apa gunanya dengan ilmu pedang yang telah dipahaminya kalau saja dia tetap tinggal di pegunungan sunyi ini? Kalau racun bunga cinta mendadak kumat dan membinasakannya, bukankah ilmu pedang maha sakti ini akan lenyap pula dari dunia ini? Teringat begini seketika terbangkit jiwa kesatriaannya.

“Tidak, aku harus juga meniru Tokko-locianpwe, harus kugunakan ilmu pedang ini untuk mengalahkan semua jago silat di dunia ini, dengan begitu barulah aku rela meninggalkan dunia fana ini,” demikian ia menggumam sendiri.

Tanpa terasa ia meraba lengan kanan sendiri yang buntung itu. teringat dendamnya kepada Kwe Hu, tanpa terasa darahnya bergolak, pikirnya: “Budak ini mengira ayah-ibunya berpengaruh dan di segani, sejak dulu juga sudah memandang hina padaku, Waktu aku mondok di rumahnya dahulu sudah kenyang aku di hina dan dianiaya, Bahwa aku berdusta pada kedua saudara Bu sesungguhnya demi kebaikannya, kalau saja salah seorang kedua Bu itu mati karena memperebutkan dia, bukankah dia sendiri yang berdosa? Hm, dia mengutungi lenganku ini selagi aku sakit dan takbisa mengelakkannya, kalau tidak kubalas sakit hati ini aku bukan lagi laki2 sejati.”

Selamanya Nyo Ko paling tegas membedakan budi dan sakit hati, waktu lengannya dibuntungi tempo hari dia terus sembunyi di lembah sunyi ini untuk merawat lukanya, hal ini karena terpaksa.

Sekarang luka lengan sudah sembuh, ilmu silatnya berbalik maju pesat, maka segenap pikirannya sekarang terpusat pada soal menuntut balas.

Begitulah setelah ambil keputusan, segera ia pulang ke gua itu dan mohon diri kepada si rajawali dan menyatakan terima kasihnya atas kebaikan burung itu, bila ada kesempatan ia menyatakan kelak akan datang lagi, mengenai pedang puntul yang berat milik Tokko Kiu-pay itu akan dipinjamnya untuk sementara.

Habis itu ia memberi hormat kepada rajawali itu serta menyembah di depan makam batu Tokko Kiu-pay, lalu melangkah pergi. Rajawali itu mengantarkan hingga mulut lembah barulah berpisah dengan perasaan berat.

Pedang puntul itu sangat berat, kalau digantungkan pada pinggang tentu tali pinggang akan putus seketika, Nyo Ko mencari tiga utas rotan tua dan dipuntir menjadi tali, ia ikat pedang itu dan digendongnya di punggung, lalu pergilah dia ke Siangyang dengan Ginkangnya yang tinggi.

Setiba di luar kota Siangyang, hari dekat magrib, karena semalaman tidak tidur, ia merasa perlu istirahat dulu untuk menghadapi pertempuran dahsyat nanti terutama kalau kepergok tokoh2 semacam Kwe Cing dan Ui Yong. Segera ia mencari suatu tempat sepi di tanah pekuburan, di semak2 rumput yang lebat ia merebahkan diri untuk tidur.

Waktu ia bangun, ia merasa tenaga cukup segar ia mencari pula buah2an pula sekedar isi perut, menjelang tengah malam barulah dia mendekati benteng kota.

Benteng kota Siangyang itu sangat megah dan tinggi, tempo hari waktu Kim-lun Hoat-ong dan Li Bok-chiu melompat turun juga perlu menggunakan tubuh manusia sebagai batu loncatan, sekarang hendak memanjat ke atas dari luar benteng tentu juga perbuatan yang tidak mudah.

Waktu masih mengaso di tanah pekuburan tadi Nyo Ko sudah memikirkan cara melintasi benteng kota, ia pikir cara bagaimana Tokko-locianpwe memanjat dinding tebing, dengan cara itu pula aku akan memanjati benteng kota.

Begitulah ia coba mendekati bagian yang sunyi di samping pintu gerbang timur, dilihatnya perajurit penjaga sedang berjalan jauh ke sana, segera ia melompat ke atas, dengan pedang berat itu ia menusuk dinding benteng.

Meski ujung pedang itu puntul, tapi tusukannya sangat kuat, terdengailah suara “brak” yang keras, dinding benteng yang tersusun dari batu2 besar itu pecah seketika dan berlubang.

Nyo Ko tidak menduga tusukannya itu membawa tenaga sekuat itu, diam2 ia terkejut sendiri dan bergirang pula, Waktu ia melompat lagi,ke atas untuk kedua kalinya, sebelah kakinya lantas berpijak pada lubang dinding benteng itu lalu ia membuat lubang lagi di bagian atas, sekali ini dia menusuk dengan pelahan saja agar tidak mengeluarkan suara keras dan mengejutkan penjaga.

Dengan begitulah setindak demi setindak ia memanjat ke atas benteng, Kira2 beberapa meter terakhir, tanpa membuat lubang lagi ia terus merambat ke atas dengan “Pia-hou-yu-jiang-kang” atau ilmu cecak merayap dinding, maka dengan enteng saja ia sudah berada di atas benteng dan sembunyi di tempat yang gelap.

Di bagian dalam benteng itu ada undak2an batu, ia menunggu penjaga berjalan lagi ke sana, cepat ia menyelinap ke bawah dan berlari ke tempat tinggal Kwe Cing.

Sejak makan buah2an merah itu, tenaga dalam Nyo Ko telah banyak bertambah, sekaligus gerak-geriknya juga lebih lincah dan gesit, ginkangnya jauh lebih maju daripada dulu.

Tapi diapun tahu ilmu silat Kwe Cing bukan sembarangan melulu Hang-liong-sip-pat-ciang (pukulan sakti penakluk naga) saja mungkin tiada tandingannya di seluruh jagat, belum lagi ketambahan Pak-kau-pang-hoat Ui Yong yang hebat itu.

Sebab itulah dia tidak berani sembrono setiba di luar rumah kediaman keluarga Kwe, pelahan2 dan hati2 ia melintasi pagar tembok.

Dia cukup lama tinggal di situ, maka seluk-beluk rumah itu sangat apal baginya, begitu mengitari taman bunga, segera tertampaklah kamar yang pernah ditinggalinya tempo hari.

Sesudah dekat ia coba pasang kuping, terasa tiada seorangpun di dalam, pelahan ia menolak pintu dan segera terbuka, segera ia melangkah ke dalam kamar.

Dia dapat memandang di malam gelap seperti di siang hari,

maka dilihatnya segala sesuatu di dalam kamar itu masih tetap seperti dulu tanpa perubahan, hanya selimut bantal di atas ranjang sudah di singkirkan ia duduk di tepi ranjang, teringat lengan sendiri yang baik2 itu justeru tertabas di tempat tidur itu, tanpa tertahan ia menjadi berduka dan gemas pula.

Nyo Ko dilahirkan dengan tampang cakap, wataknya juga rada dugal dan sok romantis, meski cintanya kepada Siao-liong-li sangat mendalam dan tak tergoyahkan, namun banyak perempuan cantik lain juga sama jatuh cinta padanya, seperti Thia Eng, Liok Bu-siang, Wanyen Peng, Kongsun Lik-oh dan lain2 semuanya kesemsem padanya baik secara samar2 maupun berterus terang, sekarang dia meraba tangan sendiri yang sudah buntung itu, ia pikir kalau ketemu lagi dengan gadis2 jelita itu, dalam pandangan mereka sekarang dirinya pasti akan berubah menjadi manusia yang harus dikasihani dan lucu, biarpun tinggi ilmu silatnya, paling2 juga cuma makhluk hidup yang aneh saja.

Begitulah dalam kegelapan ia duduk termenung pikirannya timbul tenggelam mengenangkan kejadian-kejadian di masa lampau.

Pada saat itulah tiba2 dari sebelah sana samar2 ada suara orang bertengkar jelas itulah suaranya Kwe Cing dan Ui Yong, Nyo Ko menjadi heran dan ingin tahu apa yang sedang diributkan suami isteri itu.

Dengan pelahan ia merunduk ke kamar Kwe Cing, dari luar jendela dapat didengarnya dengan jelas Ui Yong sedang berkata: “Sudah jelas mereka membawa anak Yang kita ke Coat-ceng-kok untuk menukar obat penawar racunnya, tapi kau masih terus bilang Nyo Ko itu adalah anak baik. Belum ada satu jam orok itu lahir lantas jatuh di tangan mereka, saat ini masakah jiwanya masih hidup?” Sampai disini, suaranya terdengar tersendat2 dan menangis.

“Ko-ji pasti bukan manusia begitu,” terdengar Kwe Cing menjawab “Pula dia telah menyelamatkan kita beberapa kali, andaikan kita gunakan anak Yang untuk menukar jiwanya juga rela dan ikhlas bagiku.”

“Kau rela, aku yang tidak rela “ belum habis ucapan Ui Yong, tiba2 terdengar suara tangisan anak bayi, suaranya keras dan nyaring.

Nyo Ko menjadi heran apakah bayi perempuan itu telah direbutnya kembali dari tangan Li Bok-caju, tapi mengapa barusan Ui

Yong menyangsikan jiwa bayi itu apakah masih hidup?

Ia coba mengintip ke dalam kamar melalui celah2 jendela, terlihat Ui Yong memondong seorang bayi, karena muka anak bayi itu menghadap jendela, maka Nyo Ko dapat melihat jelas bayi itu bermuka lebar dan bertelinga besar, kulit rada ke-hitam2an, jelas bukan bayi perempuan yang pernah digendongnya itu.

Dalam pada itu terdengar Ui Yong sedang menina bobokkan bayi itu, lalu berkata “Sepasang anak sebaik ini, sekarang cuma tinggal adiknya saja, hendaklah kau lekas berusaha menemukan kakaknya kembali.”

Baru sekarang Nyo Ko menyadari duduknya perkara, kiranya Ui Yong melahirkan anak kembar, bayi yang lahir lebih dulu adalah perempuan yang sebelumnya sudah disediakan nama oleh Kwe Cing, yaitu Kwe Yang, kemudian menyusul lahir pula bayi lelaki yang diberi nama Kwe Be-loh. Ketika bayi lelaki ini lahir, sementara itu bayi perempuan sudah dibawa pergi oleh Siao-liong-ii.

Begitulah Kwe Cing sedang mondar mandir di dalam kamar dan berkata kepada sang isteri: “Yong-ji, biasanya kau sangat bijaksana mengapa sekarang kau menjadi berpikiran sesempit ini mengenai urusan kanak-2 suasana sekarang sangat genting, mana boleh kutinggalkan kota ini hanya karena seorang bayi?”

“Tapi kuhendak pergi mencari sendiri, kaupun tidak mengidzinkan!” ujar Ui Yong, “Apakah kita harus membiarkan jiwa anak kita itu melayang begitu saja?”

“Kesehatanmu belum pulih, mana boleh pergi?” kata Kwe Cing.

“Habis bagaimana? Sang ayah tidak pedulikan anaknya, ibunya yang harus menderita, apa boleh buat?” seru Ui Yong dengan gusar.

Biasanya Nyo Ko melihat suami-isteri itu hidup rukun dan saling mencintai, sekarang keduanya bertengkar dan tidak mau saling mengalah, jelas keduanya sudah bertengkar beberapa kali mengenai urusan ini. Kalau Ui Yong bicara sambil menangis, maka Kwe Cing terus mondar mandir di dalam kamar dengan muka bersungut.

Selang tak lama Kwe Cing membuka suara pula: “sekalipun anak itu dapat ditemukan kembali, kalau kau tetap memanjakan dia seperti anak Hu sehingga bertingkah semaunya, anak perempuan begitu lebih

baik tidak ada."

"Memangnya anak Hu kurang baik apa?" seru Ui Yong. "Dia sayang pada adiknya sehingga wajar kalau dia menyerang secara gemas, jika aku, mungkin lengan kiri Nyo Ko juga sudah kutabas bila dia tidak mengembalikan anakku."

"Kau bilang apa Yong-ji?" bentak Kwe Cing dengan gusar sambil menggebrak meja, seketika ujung meja sempal sebagian, Bayi yang tadinya sedang menangis itu lantas berhenti oleh karena bentakan dan suara gebrakan itu.

Saat itu juga Nyo Ko melihat di jendela sebelah sana ada berkelebatnya bayangan orang, sambil munduk2 orang itu terus menyingkir pergi.

Nyo Ko menjadi ingin tahu siapakah orang Kwe Hu.

Dengan Ginkangnya yang tinggi ia coha menguntit dilihatnya perawakan orang itu tinggi ramping, jelas Kwe Hu adanya, seketika hati Nyo Ko terbakar, ia pikir kebetulan sekali, memang kau yang ingin kucari.

Tapi pada saat itu juga cahaya lampu di kamar Ui Yong telah dipadamkan dan terdengar suaranya: "Kau keluar saja, membikin kaget anak ini saja."

Nyo Ko tahu Kwe Cing akan segera keluar dan sukar mengelabuhi mata sang paman, maka cepat ia melompat ke sana dan sembunyi di balik gunung2an, lalu berputar menuju ke luar kamar Kwe Hu. ia melompat ke atas pohon besar yang terletak di luar kamar dan sembunyi di balik daun pohon yang lebat.

Sejenak kemudian terlihat Kwe Hu kembali di kamarnya pelayan pribadinya telah membenahi bantal dan selimutnya, tapi tak berani banyak bicara melihat si nona cemberut saja, ia hanya menyilakan si nona tidur, lalu keluar kamar sambil merapatkan pintu.

Dari atas pohon Nyo Ko dapat melihat keadaan kamar dengan jelas melalui jendela yang masih terbuka itu. Dilihatnya Kwe Hu sedang menghela napas panjang dan berduduk dengan bertopang dagu.

Nyo Ko pikir "Apa yang kau sedihkan? Kau membikin buntung

lenganku, akupun balas membuntungi sebelah lenganmu. Cuma seorang lelaki tidak pantas berkelahi dengan seorang perempuan, kalau sekarang kuhendak membereskan kau adalah terlalu mudah bagiku, namun cara ini bukanlah perbuatan seorang jantan sejati. Rasanya aku harus ber teriak2 lebih dulu agar paman Kwe memburu ke sini, dia adalah tokoh silat pujaan masa kini, biar kukalahkan dia dahulu baru nanti kubereskan anak perempuannya, dengan perbuatanku yang terangan ini tentu takkan ditertawakan orang.

Akan tetapi ilmu silat paman Kwe teramat tinggi, apakah aku dapat mengalahkan dia? Ah, mungkin tidak dapat. Lalu bagaimana, aku harus menuntut balas atau tidak?"

Begitulah ia menjadi ragu2, tapi demi teringat pada lengannya yang sudah buntung itu, seketika darahnya bergolak lagi dan segera ia nekat hendak melompat ke dalam kamar Kwe Hu. Pada saat itulah tiba2 terdengar suara tindakan orang sedang mendatang, ternyata bukan lain daripada Kwe Cing.

Setiba di luar kamar anak perempuannya, Kwe Cing mengetok pelahan pintu kamar dan me-manggih "Anak Hu, apa kau sudah tidur?"

Kwe Hu berbangkit dan menjawab: "Kau kah, ayah?" suaranya terdengar rada gemetar.

Nyo Ko terkesiap juga, ia pikir jangan2 paman Kwe sengaja datang ke kamar si nona untuk melindunginya karena mengetahui kedatanganku ini? Baik, biar kulabrak kau lebih dulu! Demikian tekad anak muda itu.

Daiam pada itu Kwe Hu telah membuka pintu kamarnya, ia memandang sekejap pada sang ayah, lalu menunduk. Kwe Cing melangkah ke dalam kamar dan menutup pintu, lalu duduk di kursi di depan tempat tidur dan terdiam untuk sekian lamanya.

Setelah ayah-anak itu sama2 bungkam agak lama, akhirnya Kwe Cing membuka suara: "Selama beberapa hari ini kemana saja kau?"

Kwe Hu melirik sang ayah sekejap, lalu menjawab dengan tergagap: "Setelah ..... setelah melukai Nyo-toako, anak takut... takut didamprat ayah, maka... maka..."

"Maka kau bersembunyi begitu?" sambung Kwe Cing, Sambil

menggigit bibirnya, terpaksa Kwe-Hu mengangguk “Jadi maksudmu menunggu setelah kegusaranku mereda barulah kau pulang?”

Kembali Kwe Hu manggut2, mendadak ia menubruk ke pangkuan sang ayah dan berseru dengan ter-guguk: “Apakah engkau masih marah pada anak, ayah?”

Dengan penuh rasa kasih sayang Kwe Cing membelai rambut anak gadisnya, katanya dengan pelahan: “Tidak, aku tidak marah, selamanya aku tak pernah marah, aku cuma sedih bagimu.”

“O, ayah!” teriak Kwe Hu sambil mendekap sang ayah dan menangis tersendat sendat.

Kwe Cing menengadah memandangi langit2 kamar tanpa bicara lagi. Agak lama setelah tangis Kwe Hu mereda barulah dia berkata pula: “Kakek Nyo Ko, namanya Nyo Thi-sim, dengan kakekmu Kwe Siau-thian, keduanya adalah saudara angkat. Ayahnya dan ayahmu ini juga mengikat sebagai saudara, semuanya ini kan sudah kau ketahui.”

Kwe Hu mengiakan. Maka Kwe Cing lantas melanjutkan: “Meski tingkah laku Nyo Ko itu ter-kadang suka dugal tapi pembawaannya berbudi luhur, beberapa kali dia pernah menyelamatkan jiwa ayah-bundamu, usianya masih muda, tapi jasanya cukup besar bagi negara dan bangsa, hal inipun kau mengetahui,”

Karena nada ucapan sang ayah semakin bengis Kwe Hu tidak berani menanggapi.

Tiba2 Kwe Cing berbangkit dan berkata pula: “Selain itu ada lagi suatu hal yang tidak diketahui olehmu, biarlah sekarang kuceritakan padamu. Bahwa ayah Ko-ji, yaitu Nyo Khong, dahulu perbuatannya memang sangat tercela, sebagai kakak angkatnya aku tak dapat menasehati dia dan menuntunnya ke jalan yang benar, akhirnya dia tewas secara mengerikan di biara Thi-jio-bio di kota Kahin, Walaupun kematian paman Nyo itu bukan dilakukan oleh ibumu, tapi matinya disebabkan oleh ibumu, jadi sebenarnya keluarga Kwe kita utang cukup banyak kepada keluarga Nyo.”

Untuk pertama kalinya sekarang Kyo Ko mendengar tentang sebab musabab serta tempat kematian ayahnya itu, seketika dendam kesumat yang terpendam dalam lubuk hatinya itu berkobar kembali.

Dalam pada itu terdengar Kwe Cing sedang berkata:

“Sebenarnya ada maksudku hendak menjodohkan kau pada Ko-ji sekadar mengurangi penyesalanku dalam hidupku ini, siapa tahu... siapa tahu... Ai!”

Mendadak Kwe Hu mendongak dan berkata: “Ayah, dia telah menggondol lari adik dan telah banyak mengucapkan kata2 kotor yang merendahkan anakmu ini, Coba ayah, biarpun keluarga Nyo mereka mempunyai hubungan erat dengan keluarga Kwe kita, apakah anak boleh dihina dan dicerca begitu saja olehnya dan tidak boleh membantah dan melawannya?”

Se-konyong2 Kwe Cing membentak: “Sudah jelas kau telah mengutungi lengannya, cara bagaimana dia dapat menghina dan mencerca kau? Dan di mana pedang itu?”

Kwe Hu tidak berani berbantah lagi, ia mengeluarkan Ci-wi-kiam itu dari bawah kasur. Setelah memegang pedang itu, Kwe Cing menggetarnya pe-lahan, seketika terdengar suara mendengung Lalu katanya dengan pedih: “Anak Hu, manusia hidup harus bisa mawas diri, setiap tindak-tandak harus dilakukan dengan jujur tanpa merugikan siapapun juga. Biasanya meski ayah sangat bengis padamu, tapi sayangku padamu tidak kurang daripada ibumu.”

Sampai dengan kalimat2 terakhir ini suaranya berubah menjadi halus dan lunak.

Maka dengan suara pelahan Kwe Hu menanggapi “Ya, anak juga tahu.”

“Baiklah, sekarang ulurkan lengan kananmu,” kata Kwe Cing tiba2. “Kau telah memotong sebelah lengan orang, akupun memotong sebelah lenganmu. Selama hidup ayahmu jujur dan adil, biarpun puteriku sendiri kalau berbuat salah juga takkan kubela.”

Sebelumnya Kwe Hu juga menyadari dirinya pasti akan dihukum oleh sang ayah, tapi sama sekali tak menduga bahwa ayahnya tega menabas lengannya. Keruan ia ketakutan hingga muka pucat seperti mayat dan berteriak: “Ayah!”

Nyo Ko juga tidak menduga bahwa Kwe Cing sedemikian tinggi luhur budinya, iapun berdebar menyaksikan adegan luar biasa itu, Terlihat wajah Kwe Cing yang kereng itu menatap puterinya dengan tajam, mendadak pedangnya bergerak terus menabas.

Akan tetapi dengan cepat luar biasa mendadak seorang melompat masuk kamar melalui jendela, belum tiba segera pentungnya menangkis pedang Kwe Cing, siapa lagi dia kalau bukan Ui Yong.

Tanpa bicara Ui Yong menyerang tiga kali, semuanya tipu serangan lihay dari Pak-kau-pang-hoat, karena ilmu permainan pentung itu memang sangat hebat, pula Kwe Cing tidak ber-jaga2, mau-tak-mau ia terdesak mundur dua-tiga tindak oleh sang isteri.

“Lekas lari, anak Hu!” satu Ui Yong.

Namun Kwe Hu tidak secerdik sang ibu, menghadapi peristiwa luar biasa ini, ia menjadi melenggong dan berdiri mematung.

Dengan tangan kiri membopong bayi dan tangan kanan memutar pentungnya, segera Ui Yong gunakan pentungnya untuk menolak tubuh Kwe Hu sehingga terjungkal keluar jendela, “Lekas kembali ke Tho-hoa-to dan mohon Kwakongkong (maksudnya Kwa Tin-ok) ke sini untuk mintakan ampun pada ayahmu!” seru Ui Yong sambil memutar kembali pentungnya untuk mengalangi Kwe Cing, lalu ia berseru pula: “Lekas pergi, kuda merah tertambat di depan!”

Rupanya Ui Yong cukup kenal watak sang suami yang polos dan jujur itu, bahkan terkadang juga kepala batu, tapi juga sangat mementingkan setia kawan dan menghormati orang tua.

Sekali ini anak perempuannya telah berbuat salah besar, tentu tak terhindar dari hukuman berat, maka sebelumnya ia telah suruh orang menyiapkan kuda merah itu di luar pintu lengkap dengan pelana terpasang serta perbekalan seperlunya, ia pikir kalau berhasil meredakan amarah suaminya, kalau perlu biar Kwe Hu diomeli dan dipukul sekadarnya dan bereskan persoalannya, kalau tidak terpaksa Kwe Hu disuruh lekas lari ke tempat yang jauh, kelak kalau amarah sang suami sudah mulai kendur barulah puterinya itu akan disuruh pulang.

Tadi sehabis ribut mulut di kamar dan Kwe Cing terus menuju kamar anak perempuannya, segera Ui Yong merasakan gelagat kurang enak, cepat ia menyusul ke sana dan dapatlah menyelamatkan lengan puterinya ttu. sebenarnya kepandaian Ui Yong sekali2 bukan tandingan Kwe Cing, tapi biasanya Kwe Cing rada segan pada isterinya, pula melihat Ui Yong memondong bayi, betapapun tidak tega menggunakan pukulan berat untuk menghalau sang isteri, karena

sedikit ragu dan teralang itulah Kwe Hu sempat kabur keluar rumah.

Sudah tentu semua kejadian itu dapat disaksikan oleh Nyo Ko di tempat sernbunyinya, ketika Kwe Hu terlempar keluar jendela, kalau dia terus melompat turun dan menyerangnya, terang Kwe Hu sudah binasa sejak tadi. Tapi mengingat sekeluarga itu sedang kalang kabut dan pokok pangkalnya adalah disebabkan diriku, kalau kubinasakan dia selagi orang dalam kesusahan, betapapun rasanya tidak enak dan tidak tega.

Dalam pada itu Ui Yong masih terus memutar pentungnya dan mendesak mundur Kwe Cing pula, kini Kwe Cing sudah kepepet di tepi ranjang dan takdapat mundur lagu Mendadak Ui Yong berteriak "Terima ini!" Berbareng bayi dalam pondongannya terus dilemparkan kepada sang suami.

Dengan melengak Kwe Cing menangkap bayi itu, Ui Yong lantas mendekatinya dan membujuk dengan suara halus: "Kakak Cing, harap kau mengampuni anak Hu."

Namun Kwe Cing menggeleng, jawabnya: "Yong ji, masakah aku sendiri tidak sayang pada puterinya sendiri? Tapi dia telah berbuat kesalahan sebesar itu, kalau tidak diberi hukuman setimpal, betapapun hati kita takkan tenteram, pula cara bagaimana kita akan menghadapi Ko-ji? Ai, lengannya buntung sebelah, tiada orang yang merawatnya pula, entah bagaimana keadaannya sekarang?"

Mendengar ucapan yang penuh perasaan itu, Nyo Ko tahu sang paman senantiasa memikirkan dirinya, tanpa terasa ia menjadi terharu dan hampir meneteskan air mata.

"Sudah sekian hari kita mencarinya dan tak menemukan jejaknya, kalau terjadi sesuatu tentu kita sudah menemukan bekas2nya." kata Ui Yong.

"Apalagi kepandaian Ko-ji sudah tidak dibawah kita, meski terluka parah juga takkan beralangan."

"Baiklah, akan kupanggil kembali anak Hu." kata Kwe Cing.

"Saat ini dia sudan keluar kota dengan kuda merah, mana dapat menyusulnya lagi?" kata Ui Yong dengan tertawa.

"Saat ini baru lewat tengah malam, tanpa Lengpay (tanda

perintah) dariku atau Lu-tayjin, tidak mungkin dia dapat keluar kota," kata Kwe Cing pula.

"Baiklah, terserah kau," jawab Ui Yong sambil menghela napas, lalu ia mendekati sang suami untuk menerima bayinya.

Tanpa sangsi Kwe Cing mengangsurkan bayi itu, di luar dugaannya, baru saja kedua tangan Ui Yong menyentuh gurita si bayi, se-konyong2 tangannya terus menyelonong ke iga Kwe Cing, dengan ilmu Tiam-hiat yang khas ajaran Ui Yok-su yang terkenal dengan nama "Lau-hoa-hut-hiat-jiu" mendadak ia tutuk kedua Hiat-to penting di bagian iga sang suami.

Dengan kepandaian Kwe Cing yang maha sakti sekarang ini, kalau Ui Yong tidak main licik, betapapun sukar hendak menutuk suaminya itu. Rupanya ketika dia melemparkan Kwe Boloh kepada suaminya memang sudah diatur rencananya ini, Menghadapi isterinya yang cerdik pandai ini Kwe Cing benar2 mati kutu, seketika dia kaku pegal dan menggeletak di atas ranjang tanpa bisa berkutik.

Sambil membopong bayinya Ui Yong terus membukakan sepatu dan baju luar sang suami dan dibaringkan di tempat tidur serta diberi bantal pula agar dapat tidur dengan baik, lalu dari baju Kwe Cing diambilnya Lengpay.

Sudah tentu Kwe Cing menyaksikan ini tapi tak berdaya, Kemudian Ui Yong merebahkan bayinya pula di samping sang suami agar ayah dan anak itu tidur bersama, lalu mereka diselimuti pula dan berkata: "Kakak Cing, maaf, nanti kalau anak Hu sudah kuantar keluar kota, pulangnya akan kubuatkan beberapa macam daharan lezat untuk minta maaf padamu."

Kwe Cing hanya menyeringai saja tanpa bisa menjawab, isterinya yang sudah setengah umur ini ternyata masih nakal seperti dahulu. Terlihat Ui Yong melangkah pergi dengan tersenyum. Dalam keadaan tertutuk begitu, andaikan menggunakan tenaga dalam sendiri untuk membobol Hiat-to yang tertutuk itu paling cepat diperlukan satu jam baru jadi, jelas betapapun sukar lagi menyusul puterinya, persoalan ini benar2 membuatnya serba runyam.

Ui Yong sayang pada anak, ia kuatir Kwe Hu seorang diri pergi ke Tho-toa-to mungkin akan mengalami kesulitan di tengah jalan, maka cepat ia kembali ke kamarnya untuk mengambil kaos kutang pusaka yang biasa dipakainya segera ia memburu ke pintu gerbang

selatan, setiba di sana, tertampak Kwe Hu sedang ribut dengan perwira penjaga yang tidak mau membukakan pintu.

Perwira itu bicara dengan hormat dan berusaha menjelaskan bahwa tanpa idzin khusus dari Lu-ciangkun dan Kwe-tayhiap, malam2 membuka pintu gerbang pasti akan dihukum penggal kepala, sebab itulah perwira itu menyatakan keberatan untuk mengeluarkan si nona.

Ui Yong kenal kecerobohan puterinya itu yang juga kurang pengalaman itu, menghadapi kesukaran bukannya mencari akal, tapi malahan mengumbar kemarahan dan berteriak2 yang tiada gunanya. Cepat ia mendekati mereka dan memperlihatkan Lengpay yang diambilnya dari baju sang suami tadi.

Melihat Lengpay itu memang aslinya, pula dibawa sendiri oleh Kwe-hujin, terpaksa perwira penjaga itu minta maaf dan membukakan pintu, bahkan ia meminjamkan kudanya kepada nyonya Kwe itu.

Ui Yong merasa kebetulan dengan kuda pinjaman itu, Kwe Hu juga sangat girang melihat kedatangan sang ibu, segera keduanya melarikan kuda mereka keluar kota.

Karena merasa berat untuk berpisah dengan puterinya, Ui Yong terus mengantar hingga cukup jauh dari kota, karena habis perang, beberapa ratus li di utara kota Siangyang boleh dikatakan tandas tanpa penduduk, sebaliknya di bagian selatan Siang-yang belum mengalami keganasan pasukan Mongol, walaupun suasana juga kurang aman, tapi penghidupan rakyat tetap berlangsung seperti biasa.

Kira2 sudah lebih 20 li, pagipun tiba, ibu dan anak itu sampai di suatu kota kecil, beberapa toko sudah membuka dasar menanti tamu, Ui Yong lantas mengajak puterinya masuk sebuah rumah makan untuk sarapan dan habis itupun mereka terus berpisah.

Dengan mengembeng air mata Kwe Hu menuruti ajakan sang ibu. Dalam hati ia sangat menyesalkan perbuatan sendiri yang telah mengutungi lengan Nyo Ko sehingga mengakibatkan kemarahan ayahnya dan terpaksa harus berpisah dengan ibunda pula kembali ke Tho-hoa-to, di sana hanya akan ditemani seorang kakek buta saja, yaitu Kwe kongkong, ia membayangkan dirinya pasti tidak betah hidup di pulau terpencil itu.

Begitulah kedua orang lantas pesan sarapan di rumah makan itu,

Ui Yong lantas menyerahkan kaos pusaka yang kebal senjata itu kepada Kwe Hu dengan pesan supaya dipakai untuk menjaga segala kemungkinan, banyak pula dia memberi nasihat agar ini dan itu bila di tengah jalan mengalami kesulitan.

Kasih sayang seorang ibu sedemikian besarnya, ketika sekilas melihat tidak jauh dari rumah makan itu ada sebuah toko makanan dan menjual buah2an, timbul hasrat Ui Yong untuk memberi bekal beberapa buah apel pada puterinya untuk dimakan dalam perjalanan. Maka iapun berkata: “Anak Hu, hendak-lah kau makan sekenyangnya agar nanti tidak kelaparan, suasana kacau begini, bisa jadi di depan sukar ditemukan rumah makan lagi. Aku pergi sebentar ke sana untuk membeli sedikit buah.” Habis ini ia lantas menuju ke toko buah2an.

Sesudah memilih belasan buah apel yang merah besar, baru saja mau membayar, tiba2 di belakang ada suara seorang perempuan sedang berkata: “Berikan 20 kati beras, satu kati garam, masukkan pada karung ini.”

Ui Yong merasa tertarik oleh suara yang nyaring itu, ia coba meliriknya, kiranya seorang To-koh berbaju kuning sedang membeli rangsum di toko beras sebelah, Pada tangan kiri To-koh itu memondong seorang bayi perempuan, tangan kanan sedang mengeluarkan uang. Popok yang dikenakan bayi itu terbuat dari sutera merah dan tersulam seekor kuda, jelas itulah buah tangan Ui Yong sendiri.

Seketika hati Ui Yong tergetar hebat sehingga buah apel yang di pegangnya jatuh kembali ke keranjang penjualnya. Siapa lagi bayi itu kalau bukan Kwe Yang, puteri kandung yang baru beberapa hari dilahirkannya itu.

Dari samping dapat dilihatnya pula To-koh itu ternyata adalah Jik-lian-siancu Li Bok-chiu.

Ui Yong sendiri belum pernah bertemu dan bertempur dengan iblis perempuan ini, tapi melihat pinggangnya terselip sebuah kebut, matanya buta sebelah serta dandanannya, segera ia yakin pasti Li Bok-chiu adanya.

Sejak melahirkan Kwe Yang, dalam keadaan kacau dan gugup ia cuma pernah memandang beberapa kejap kepada bayi itu. sekarang ia coba mengamat-amati puterinya itu, ternyata mata alisnya sangat indah, dan mukanya molek, meski orok yang baru berumur beberapa

hari, namun jelas adalah calon perempuan cantik kelak.

Dilihatnya pula air muka bayi itu ke-merah2an dan tampaknya sangat sehat, padahal adiknya, si Kwe Bo-loh, yang disusuinya sendiri juga tidak sesehat dan semontok ini.

Begitulah karena kejut dan girangnya, hampir saja Ui Yong meneteskan air mata, Si penjual buah sampai melongo heran melihat Ui Yong berdiri kesima dan tidak jadi membawa apel yang dibelinya itu.

Sementara itu Li Bok-chiu sudah selesai membayar dan mengangkat karungnya terus bertindak pergi, Tanpa pikir Ui Yong lantas menguntit ke sana. Karena keadaan, sudah mendesak, ia tidak sempat kembali ke rumah makan untuk memberitahukan Kwe Hu, Yang dia kuatirkan hanya Kwe Yang saja, ia pikir orok itu berada di tangan iblis keji itu, kalau merebutnya kembali dengan kekerasan, bisa jadi akan membikin celaka bayi itu.

Karena itu ia tidak segera bertindak melainkan terus mengintil di belakang Li Bokchiu.

Rada cemas juga Ui Yong melihat Li Bok-chiu terus keluar kota dan menuju ke arah barat, pikirnya: “Iblis ini adalah Supek Nyo Ko, walaupun kabarnya mereka tidak akur satu sama lain, tapi anak Hu telah mengutungi lengan Nyo Ko, Kobong-pay mereka telah mengikat permusuhan dengan keluarga Kwe, jika Ko-ji dan nona Liong sedang menunggu iblis ini di depan sana, itu berarti aku harus melawan mereka bertiga dan rasanya sukar untuk mengalahkan mereka, jalan paling baik adalah selekasnya aku harus bertindak.”

Dalam pada itu Li Bok-chiu telah membelok ke selatan dan masuk ke sebuah hutan, cepat Ui Yong mengeluarkan Ginkangnya dan secepat terbang mengitar ke samping hutan sana agar mendahului di depan Li Bok-chiu, di situ mendadak ia melompat keluar dan menghadangnya.

Ketika mendadak di depannya muncul seorang nyonya muda cantik, rada terkejut juga Li Bok chiu, akan tetapi segera ia dapat menenangkan diri.

“Aha, yang kuhadapi sekarang tentulah Jik lian-siancu Li-totiang, selamat bertemu!” sapa Ui Yong dengan tertawa.

Dari gaya lompatan Ui Yong tadi, Li Bok-chiu yakin orang pasti bukan tokoh sembarangan pula melihat orang bertangan kosong sebuah pentung bambu hijau terselip di tali pinggangnya, seketika tergerak-pikirannya, dengan tersenyum ia lantas menaruh karungnya dan memberi hormat sambil berkata. “Sudah lama siaumoay (adik) mengagumi nama kebesaran Kwe-hujin dan baru sekarang dapat berjumpa, sungguh beruntung dan menggembirakan.”

Di dunia persilatan kini, tokoh wanita terkemuka hanya Ui Yong dan Li Bok-chiu berdua saja yang paling termashur. Meski ilmu silat Siao-liong-li juga lihay, tapi usianya masih muda, namanya belum begitu terkenal, sedangkan Ui Yong adalah puteri kesayangan Tang-sia (si latah dari timur) Ui Yok-su serta isteri tercinta Kwe Cing, jabatannya juga tinggi, yaitu ketua Kay-pang, organisasi kaum jembel yang paling berpengaruh.

Sedangkan Li Bok-chiu terkenal dengan kebut mautnya, jarum berbisa serta pukulan “panca-bisa” yang tidak kenal ampun.

Kini keduanya kepergok bersama, hati keduanya sama-sama terkejut dan heran bahwa pihak lawan ternyata sedemikian cantik. Karena itu dalam hati masing-masing sama was-was dan tidak berani meremehkan pihak lawan.

Maka dengan tertawa Ui Yong lantas berkata pula: “Ah, Li-totiang terhitung kaum Cian-pwe, mengapa bicara secara begitu sungkan?”

“Kwe-hujin sendiri adalah ketua Kay-pang, tokoh dunia persilatan terkemuka, selama ini siaumoay sangat kagum dan hormat” jawab Li Bok chiu.

Begitulah setelah kedua orang sama-sama bicara dengan rendah hati, kemudian Ui Yong menuju sasarannya:.”Wah, bayi dalam pondongan Li-totiang ini sungguh sangat menyenangkan. Putera siapakah ini?”

“Kalau kukatakan, sungguh sangat memalukan harap Kwe-hujin jangan mentertawakan diriku.” kata Bok-chiu.

“Ah, mana kuberani,” ujar Ui Yong, Diam2 ia bersiap kalau segera saling bergebrak, tapi sebelum menggunakan kekerasan iapun berusaha mencari akal untuk bisa merebut kembali puterinya itu.

Dalam pada itu terdengar Li Bok - chiu telah menjawabnya: “Sungguh malang juga perguruan Ko-bong-pay kami dan mungkin juga aku memang tidak becus mengajar Sumoayku, anak ini adalah puteri liong-sumoayku di luar nikah....”

Sudah tentu Ui Yong sangat heran mendengar keterangan ini, sudah jelas Siao-liong-li tidak pernah hamil, darimana bisa melahirkan di luar nikah? Padahal bayi ini jelas puteriku, apa maksud tujuannya.

Sebenarnya bukanlah Li Bok-chiu sengaja hendak membohongi Ui Yong, soalnya dia memang menyangka bayi itu adalah anak haram hasil hubungan Siao-liong li dengan Nyo Ko.

Dia dendam pada mendiang gurunya karena dianggap pilih kasih, pada sang Sumoay dan menurunkan pusaka Giokli-sim-keng padanya. Sekarang kebetulan Ui Yong bertanya tentang bayi itu, maka dia sengaja hendak merusak nama baik Sumoaynya.

Begitulah Ui Yong lantas berkata pula: “Nona Liong tampaknya sopan dan suci, masakah berbuat sejauh itu, sungguh sukar dibayangkan Dan siapakah ayah anak ini?”

“Ayah anak ini?” Li Bok-cbiu mencgas. “Hah, kalau disebut akan lebih memalukan lagi, ialah murid Sumoayku, si Nyo Ko.”

Meski Ui Yong pintar berlagak, tak urung mukanya menjadi merah juga dan merasa gusar, Maklumlah, kalau anaknya dianggap anak haram Siao-liong-li masih mendingan, tapi dikatakan ayah bayi itu ialah Nyo Ko, ini berarti menghinanya.

Namun rasa gusar itu hanya sekilas saja terlintas dimukanya, segera ia tenang kembali dan berkata.

“Anak ini sungguh sangat menyenangkan. Eh, Li-totiang, bolehkah kupondong sebentar.” Segera ia mendekatinya sambil mulutnya berkecek2 untuk meminang anak bayi itu.

Sejak dapat merebut Kwe Yang, selama beberapa hari Li Bok-chiu tinggal di pegunungan yang sepi dan hidup gembira dengan momong bayi itu, setiap hari dia memeras susu macan tutul utk minuman si bayi.

Meski dia sudah banyak berbuat kejahatan tapi pembawaan setiap manusia pada umumnya tidaklah jahat, soalnya dia patah hati

dalam cinta, dia menjadi benci kepada sesamanya dan sakit hati kepada kehidupan ini, wataknya berubah menjadi nyentrik, dari nyentrik berubah menjadi keji.

Tapi Kwe Yang itu memang bayi yang cantik menyenangkan sehingga mengetok hati keibuannya, terkadang kalau dia merenung di tengah malam sunyi, terpikir olehnya andaikan Siao-liong-li akan menukar bayi itu dengan Giok-li-sim-keng juga takkan diterimanya. sekarang Ui Yong dilihatnya hendak memondong si bayi, ia menjadi senang sebagaimana layaknya seorang ibu akan merasa gembira dan bangga kalau puteranya dipuji orang, maka tanpa pikir ia terus menyodorkan Kwe Yang.

Ketika tangan Ui Yong sudah menyentuh popok dari Kwe Yang, tanpa terasa air mukanya menampilkan rasa kasih sayang seorang ibu yang tiada taranya.

Sudah sekian lama siang dan malam ia memikirkan keselamatan anak perempuan ini, sekarang dia dapat menemukannya dan memondongnya, tentu saja girangnya tak terlukiskan.

Li Bok-chiu juga seorang yang maha pintar dan cerdik, melihat air muka Ui Yong luar biasa itu, seketika hatinya tergerak “Kalau dia cuma suka pada anak kecil dan ingin memondongnya, mengapa hatinya terguncang sedemikian rupa? Tentu dibalik hal ini ada sesuatu yang tidak beres. Karena itulah mendadak ia menarik kembali Kwe Yang yang sudah disodorkan itu, berbareng ia terus melompat mundur.

Baru saja kakinya menempel tanah dan hendak menegur apa kehendak Ui Yong sebenarnya, tiba2 Ui Yong sudah membayanginya melompat maju. Cepat Li Bok-chiu menyambutnya dengan karung yang dipanggulnya itu, seketika 20 kati beras dan satu kati garam berhamburan ke muka Ui Yong.

Sudah tentu sukar bagi Ui Yong untuk menghalau hujan beras dan garam itu, sebisanya dia meloncat ke atas sehingga beras-garam itu menyamber lewat di bawah kakinya. Pada kesempatan itu juga Li Bok -chiu lantas melompat mundur lagi, kebutnya lantas disiapkan dan berkata dengan tertawa: “Kwe-hujin, apakah kau hendak merebut anak ini untuk Nyo Ko?”

Pikiran Ui Yong dapat bekerja dengan cepat, sekejap itu dia sudah mengambil keputusan apa yang harus dilakukannya selanjutnya, kalau lawan sudah curiga, terpaksa harus memakai

kekerasan untuk merebut kembali si Kwe Yang cilik itu.

Maka dengan tertawa ia menjawab: “Ah, aku cuma tertarik pada anak yang montok ini dan ingin memondong-nya, tapi kau ternyata tidak sudi dan terlalu merendahkan diriku.”

“Kwe-tayhiap dan Kwe-hujin termashur di seluruh jagat, selamanya siaumoay sangat kagum, kini dapat menyaksikan sedikit gerak tubuhmu dan ternyata memang tidak bernama kosong.” kata Li Bok-chiu, “Tapi siaumoay masih ada urusan lain, biarlah kumohon diri saja.” Rupanya dia kuatir kalau Kwe Cing juga berada di sekitar situ, maka dia menjadi jeri, setelah bicara begitu segera ia hendak melangkah pergi.

Ui Yong lantas meloncat maju, selagi tubuhnya masih mengapung di udara, lebih dulu pentung bambu penggebuk anjing sudah dilolosnya dan begitu kaki menyentuh tanah, segera ia menutulkan pentungnya ke punggung Li Bok-chiu.

Diam2 Li Bok-chiu mendongkol padahal bicaranya cukup ramah dan sungkan, kalau orang sudah mulai menyerangnya, terpaksa ia harus melayaninya. Cepat kebutnya menyabet ke belakang untuk menangkis pentung lawan, menyusul iapun balas menyerang satu kali, Pak-kau-pang-hoat memang sangat hebat dan cepat luar biasa, setelah beberapa jurus saja Li Bok-chiu sudah merasa kewalahan. Dasar ilmu silatnya memang lebih rendah sedikit daripada Ui Yong, apalagi sekarang dia memondong bayi, tentu saja gerak-geriknya lebih2 tidak leluasa.

Dalam pada itu Ui Yong terus bergerak mengitarnya, pentungnya menyerang dengan lebih kencang hanya sekejap saja Li Bok-chiu sudah terdesak hingga kelabakan.

Namun Li Bok-chiu juga cerdik, melihat serangan pentung Ui Yong itu selalu menjauhi si bayi, maka tahulah dia akan kelemahan lawan, seperti juga waktu menempur Nyo Ko, bayi ini malah menjadi perisai yang baik baginya. Dengan tertawa ia lantas berkata: “Kwe-hujin, jika engkau ingin menjajal kepandaianku kukira masih banyak kesempatan di lain waktu saja, kenapa mesti kau paksakan sekarang ini? Kalau sampai salah seorang antara kita salah tangan, bukankah anak yang menyenangkan ini akan menjadi korban?”

Melihat Li Bok-chiu mulai menggunakan anak itu sebagai

tameng, Ui Yong menjadi ragu apakah orang memang benar2 tidak tahu bayi itu adalah anakku atau cuma pura2 saja? Karena pikiran ini segera ia sengaja memancingnya dengan berkata.

"Demi keselamatan anak ini, sudah belasan jurus kuberi kelonggaran padamu, kalau tidak lekas kau taruh anak itu, terpaksa aku tidak pedulikan mati-hidupnya lagi." Sembari berkata pentungnya terus menutuk kaki kiri lawan.

Ketika Li Bok-chiu hendak menangkis dengan kebutnya, namun pentung Ui Yong lantas memutar ke atas untuk menjojoh dada orang. Tikaman ini cukup cepat lagi jitu, yang diarah justeru adalah tubuh si Kwe Yang kecil yang berada dalam pondongan Li Bok-chiu.

Kalau saja serangan ini mengenai sasarannya, sekalipun Li Bok chiu sendiri juga akan ikut terluka parah, apalagi Kwe Yang kecil itu, pasti jiwanya akan melayang seketika.

Namun Ui Yong benar2 sudah menguasai pentungnya dengan sesuka hati, meski tampaknya ujung pentung sudah menempel popok bayi, tapi sedikitpun bayi itu tak terluka kalau pentung itu tidak disodorkan lebih maju lagi.

Tentu saja Li Bok-chiu tidak tahu, ia kuatirkan keselamatan si bayi, maka cepat ia melompat ke samping dan karena itu juga ia sendiripun tak terjaga, tahu2 kaki kirinya keserempet pentung dan hampir terjungkal setelah sempoyongan dan dapat berdiri tegak, lalu ia berpaling dan berkata: "Kwe-hujin, percuma saja kau terkenal sebagai pendekar berbudi, mengapa kau tega melukai seorang bayi, apa kau tidak malu?"

Melihat sikap orang tidaklah pura2, diam2 Ui Yong bergirang karena orang terjebak oleh akalnya, dengan tertawa iapun menjawab: "Anak ini toh bukan bibit yang baik, buat apa dibiarkan hidup di dunia ini?"

Habis berkata ia terus menyerang pula dan sengaja mengincar Kwe Yang saja.

Dibawa lompat kian kemari oleh Li Bok-chiu, agaknya Kwe Yang kecil itu merasa tidak enak, mendadak ia menangis keras2.

Diam2 Ui Yong merasa kasihan, tapi serangannya justeru bertambah kencang, kalau saja Li Bo-k-chiu tidak berusaha bertahan

sekuatnya, tampaknya setiap jurus serangan Ui Yong bisa menewaskan bayi itu.

Li Bok-chiu menjadi serba susah, mendadak ia menangkis dengan kebutnya. lalu berseru: “Kwe-hujin, sebenarnya apa kehendakmu?”

Dengan tertawa Ui Yong menjawab: “Li-lotiang, kata orang, di dunia Kangouw saat ini hanya Li-totiang dan diriku saja tergolong tokoh wanita terkemuka, kebetulan kita bertemu di sini, bagaimana kalau kita coba2 menentukan siapa yang lebih unggul.”

Diam2 Li Bok-chiu mendongkol dengusnya: “Hm, kalau Kwe-hujin sudi memberi pengajaran, sungguh kebetulan bagiku.”

“Tapi kau membawa anak kecil itu, kalau ku-menang juga kurang berharga,” ujar Ui Yong “Sebaiknya kau taruh dulu bayi itu, lalu kita bertanding dengan segenap kemahiran masing2.”

Li Bok-chiu pikir ucapan Ui Yong itu ada benarnya juga, apalagi melihat cara menyerang Ui Yong tadi, tampaknya tidak kenal ampun sedikitpun terhadap anak sekecil itu. ia coba memandang sekelilingnya, terlihat di sebelah kanan sana di tengah2 beberapapohon besar ada tanah rumput yang tumbuh lebat - tanah rumput itu cocok sekali sebagai kasuran, segera ia membawa Kwe Yang ke sana dan ditaruh di atas rumput, lalu memutar balik dan berkata: “Baiklah, mari kita mulai!”

Setelah saling gebrak belasan jurus tadi: Ui Yong tahu kepandaian Li Bok-chiu seimbang dengan dirinya, kalau sekarang puterinya direbut kembali, untuk kabur juga sukar jika Li Bok chiu balas menyerang seperti perbuatan dirinya tadi, malahan kalau lengah sedikit saja mungkin Kwe Yang kecil itu bisa celaka, jalan paling baik hanya kalau mengalahkan Li Bok-chiu, membinasakan dia atau melukainya dengan parah, habis itu barulah puterinya itu dapat di rebut kembali dengan selamat.

Apalagi iblis ini sudah banyak berbuat kejahatan, kalau kubinasakan dia juga setimpal dengan perbuatannya, Berpikir begini, seketika timbui hasratnya membunuh Li Bok-chiu.

Sudah biasa Li Bok-chiu menjalankan keganasannya, segala cara keji juga tak segan digunakannya, dalam hal ini ia suka ukur orang lain dengan dirinya sendiri. Ketika dia melihat Ui Yong selalu

melirik ke arah si bayi, timbul sangkaannya kalau Ui Yong sukar mengalahkan dia, bisa jadi memulai menyerang bayi itu untuk memencarkan perhatiannya. Sehab itulah ia terus mengadang di depan Ui Yong sehingga sukar juga bagi Ui Yong untuk merebut kembali puterinya itu.

Dalam sekejap itu Ui Yong juga sudah memikirkan beberapa macam akal, ia yakin setiap akalnya dapat membinasakan Li Bok-chiu, tapi betapapun juga akan membahayakan si Kwe Yang kecil, karena itulah ia menjadi ragu2. Pikirnya: “Melihat sikap iblis ini, tampaknya dia sangat sayang pada anak Yang, andaikan sementara ini Yang- ji tak dapat kurebut kembali, tapi keselamatannya juga tidak perlu dikuatirkan maka sebaiknya aku jangan sembarangan bertindak agar tidak keliru mencelakai Yang-ji.”

Setelah berpikir lagi, Ui Yong lantas berkata. “Li-totiang, kepandaian kita berselisih tidak jauh dan sukar untuk menentukan kalah menang dalam waktu singkat. Dalam pertempuran kita nanti kalau mendadak ada binatang buas dan hendak makan anak itu, bukankah kita juga akan ikut terganggu. Kukira bayi kita bereskan saja dulu dan kitapun dapat bertempur se-puas2nya,” Habis berkata ia memungut sepotong batu kecil terus diselentikkan kearah Kwe Yang dengan mengeluarkan suara mendesing.

Itulah ilmu silat tenaga jari sakti Tho-hoa-to yang terkenal, Li Bok-chiu sendiri pernah melihat Ui Yok-su memainkan ilmu ini, ia tahu tenaga selentikan ini luar biasa hebatnya. Maka cepat ia gunakan kebutnya untuk menyampuk sambil membentak “Apa alangannya bayi itu bagimu? Mengapa berulang kali kau ingin mencelakai dia?”

Diam2 Ui Yong merasa geli, padahal cara menyelentik batu itu tampaknya lihay, tapi sebenarnya dia menggunakan gerakan memelintir, seumpama Li Bokchiu tidak menyampuknya juga batu itu akan mencelat ke samping bila menyentuh tubuh Kwe Yang takkan melukainya.

Tapi supaya Li Bok-chiu tidak curiga, Ui Yong sengaja meng-olok2 malah: “Hah, sedemikian sayang Li-totiang terhadap bocah ini, orang yang tidak tahu boleh jadi akan... akan mengira kau... haha...”

“Mengira aku apa, memangnya mengira dia anakku?” damperat Li Bok-chiu dengan gusar, mukanya menjadi merah jengah pula.

“Kau adalah To-koh (pendeta agama To/Tao, lelaki disebut Tosu

dan wanita disebut Tokoh) dengan sendirinya tidak mungkin melahirkan anak, orang lain tentu mengira bocah ini adalah anak...anak adik perempuanmu," ujar Ui Yong dengan tertawa, ia cukup licin, dalam adu mulut iapun tidak mau rugi, bahwasanya Kwe Yang dikatakan sebagai anak adik perempuan Li Bok-chiu, hal ini sama halnya dengan mengatakan Li Bok-chiu adalah anak Ui Yong dan Kwe Cing, dia sengaja mengucap begini untuk membalas perkataan Li Bok-chiu tadi yang mengatakan bahwa Nyo Ko adalah ayah Kwe Yang.

Sudah tentu Li Bok-chiu tidak tahu maksud Ui Yong, iapun tidak menaruh perhatian melainkan cuma mendengus saja, lalu berkata: "Baiklah, silakan Kwe-hujin mulai maju saja!"

"Kutahu kau selalu menguatirkan keselamatan bocah itu, di waktu bertempur tentu juga perhatianmu akan terpencar sekalipun kukalahkan kau juga kurang berharga," kata Ui Yong. "Begini saja, akan kucari beberapa tali rotan untuk mengelilingi anak itu agar binatang buas tidak dapat mendekatinya, habis itu kita boleh bertempur sepuasnya."

Habis berkata ia lantas mengeluarkan sebuah pisau kecil berangkai emas, ia memotong rotan2 yang banyak tumbuh di sekitar situ. Semula Li Bok-chiu merasa sangsi dan berjaga dengan rapat agar Ui Yong tidak menyerobot bayi itu, tapi kemudian dilihatnya orang melingkari rotan itu pada beberapa pohon di sekelilingnya Kwe Yang cilik, jaraknya cukup jauh, dengan demikian binatang buas memang teralang untuk mendekati bocah nu. Diam2 ia mengakui akal Ui Yong yang baik itu.

Dilihatnya Ui Yong terus melingkari pohon2 itu dengan rotan sebaris demi, sebaris selapis demi selapis pula, makin lama makin banyak, tertampak pula wajah Ui Yong tersenyum aneh seperti orang bermaksud buruk, mau-tak-mau Li Bok-chiu menjadi kuatir, cepat ia berseru: "Sudahlah, cukup!"

"Baiklah jika kau bilang cukup," kata Ui Yong dengan tertawa, "Nah, Li-totiang, kau pernah bertemu dengan ayahku, bukan?"

"Benar," jawab Li Bok-chiu.

"Kudengar dari Nyo Ko, katanya kau pernah menulis empat kalimat olok2 terhadap ayahku beserta anak muridnya, apakah betul?" tanya Ui Yong.

Li Bok-chtu terkesiap, ia pikir kiranya untuk urusan inilah Ui Yong sengaja merecokinya sekarang, Dengan nada dingin iapun menjawab: “Ketika itu mereka berlima mengerubuti aku seorang, ini juga fakta.”

“Hm sekarang kita boleh satu lawan satu dan lihat saja nanti siapakah yang akan ditertawakan orang Kangouw?” jengek Ui Yong.

Dengan gusar Li Bok-chiu lantas membentak; “janganlah kau temberang, ilmu silat Tho-hoa-to sudah banyak kulihat, paling2 juga begitu2 saja dan tiada sesuatu yang istimewa.”

“Huh, jangankan ilmu silat Tho-hoa-to, sekalipun bukan ilmu silatnya juga belum tentu kau mampu melayaninya,” jengek Ui Yong pula, “Lihatlah, kalau kau mampu, coba saja keluarkan orok itu.

Diam2 Li Bok-chiu terkejut “Apakah dia telah mencelakai anak itu?” Segera ia melompat ke sana, setelah melintasi sebaris lingkaran rotan itu dan membelok kekiri, tiba2 terlihat pagar rotan mengalang di depan, yang terbuka adalah jalan yang membelok ke kanan, tanpa pikir ia terus menyusur ke sana, terdengar suara Kwe Yang cilik sedang menangis, hatinya rada lega, tapi setelah membelok dan memutar lagi beberapa kali, aneh, tahu2 dia berputar ke luar pagar rotan lagi. Keruan ia menjadi bingung, jelas dia terus memutar ke bagian dalam, mengapa sekarang berbalik berputar keluar?

Tanpa pikir lagi ia terus melompat pula ke bagian dalam pagar rotan itu, namun tali rotan berjari itu melingkar ke sana-sini secara serabutan, sedikit lena, “bret” ujung jubahnya terobek sebagian tercantol duri rotan itu, Maka ia tidak berani gegabah lagi, kini ia bertindak dengan lebih hati-2, baru saja ia mengamat-amati lingkaran2 rotan itu dengan lebih teliti, mendadak dilihatnya Ui Yong sudah berada di dalam pagar rotan dan sedang memondong si orok.

Kejadian ini sungguh membuatnya terkejut luar biasa, cepat ia berseru: “Hei, lepaskan anak itu!”

Segera ia menyusuri lingkaran pagar rotan itu dengan lebih cepat, lingkaran seluas beberapa meter persegi antara beberapa pohon itu ternyata sukar diterobosnya, dia ber-lari2 ke kanan dan ke kiri, setelah maju kemudian memutar mundur lagi, setelah mengitar beberapa kali, akhirnya dia berada lagi di luar pagar rotan itu.

Sudah banyak pengalaman Li Bok-chiu, tapi belum pernah

menemukan kejadian seaneh ini, ia menjadi heran apakah di dunia ini benar2 ada “lingkaran setan”? Lalu cara bagaimana mengatasinya?

Selagi dia merasa bingung, dilihatnya Ui Yong telah menaruh kembali anak itu, lalu memutar ke sana dan membelok ke sini, dengan bebas dan seenaknya saja Ui Yong dapat keluar dari lingkaran pagar rotan itu.

Tiba2 Li Bok-chiu menyadari duduknya perkara, teringat olehnya kejadian malam itu ketika melawan Nyo Ko, Thia Eng dan Liok Bu siang, keliga muda-mudi itu telah memasang gundukan tanah di luar gubuk mereka dan dirinya ternyata tidak mampu menyerang dari depan. sekarang lingkaran rotan yang dibuat Ui Yong ini tentu juga berdasarkan ilmu hitung Kiu-kiong-pat-kwa khas Tho-hoa-to.

Setelah merenung sejenak, segera ia dapat mengambil keputusan harus menghalau musuh dulu, habis itu barulah menyingkirkan tali rotan itu satu persatu. Kalau sekarang, menerobos begitu saja dan musuh menyerang dari arah yang lebih menguntungkan tentu dirinya akan terjebak dan kalah.

Karena pikiran ini, segera ia melompat pergi beberapa meter jauhnya, ia malah sengaja menjauhi pagar rotan itu untuk mengawasi setiap gerik-gerik lawan, sementara ia tidak menghiraukan urusan Kwe Yang lagi.

Tadi Ui Yong sudah bergirang ketika melihat Li Bok-chiu tersesat di tengah lingkaran rotan, tapi mendadak terlihat iblis itu melompat pergi diam2 iapun merasa kagum akan keputusan lawan yang cepat dan tegas itu.

Oleh karena keselamatan Kwe Yang sekarang sudah terjamin, ia tidak perlu membagi pikiran lagi, segera pentung bambunya bergerak, dengan jurus “An-kau-keb-tau (tahan kepala anjing mengangguk ke bawah), segera ia menyabet leher Li Bok-chiu.

Akan tetapi kebut Li Bok-chiu lantas melingkar ke batang pentung, “sret”, berbareng ujung kebut terus menyabet ke muka Ui Yong. Begitulah keduanya saling serang dengan cepat dan sama2 mengeluarkan segenap kemampuan masing2, hanya sekejap saja mereka sudah bergebrak sepuluh kali.

Usia Li Bok-chiu lebih tua daripada Ui Yong, dengan sendirinya iapun lebih ulet, namun gerak serangan Pak-kau-pang-hoat lawan

sungguh hebat sekali, bahwa dia mampu bertahan berpuluh jurus serangan Ui Yong boleh dikatakan jarang terjadi di dunia persilatan ia menyadari kalau berlangsung lebih lama lagi, tidak lebih dari sepuluh gebrakan pula dirinya pasti akan kalah.

Pentung bambu Ui Yong itu bukan senjata tajam, tapi setiap Hiat-to di tubuhnya selalu menjadi incaran, kalau tertutuk mustahil jiwanya tidak melayang?

Setelah menangkis beberapa jurus lagi, dahi li Bok-chiu sudah mulai berkeringat, sebisanya ia menyabet dua-tiga kali dengan kebutnya, habis itu ia terus melompat mundur dan berseru: “Pang - hoat Kwe-hujm memang hebat, aku mengaku kalah. Hanya saja ada sesuatu yang kutidak paham dan perlu minta penjelasanmu”

“Ah, masakah pakai penjelasan segala?” ujar Ui Yong dengan tertawa.

“Semua orang tahu ilmu permainan pentungmu ini adalah kepandaian khas Kiu-ci-sin-kay (pengemis sakti berjari sembilan) Ang Cit-kong, kalau ilmu silat Tho-hoa-to juga hebat, mengapa Kwe-hujin tidak belajar ilmu silat dari ayah sendiri, tapi malah belajar kepandaian orang lain?”

Ui Yong tahu maksud Li Bok-chiu, karena tidak dapat menandingi permainan pentungnya, maka sengaja meng-olok2 agar dia menggunakan ilmu silat lain. Maka ia lantas menjawab dengan tertawa: “Kalau kau sudah tahu Pang-boat ini adalah ajaran khas Kiu-ci-sin-kay, tentunya kaupun kenal nama ilmu permainan pentung ini.”

Li Bok-chiu hanya mendengus saja dengan muka cemberut tanpa menjawab..

Dengan tertawa Ui Yong lantas berkata pula: “permainan pentung ini disebut penggebuk anjing, maksudnya asal melihat anjing boleh gebuk saja, hanya inilah soalnya masakah perlu penjelasan pula?”

Melihat akalnya tidak berhasil menipu Ui Yong menggunakan ilmu silat lain, kalau adu mulut dirinya juga kalah, segera ia selipkan kebutnya pada tali pinggang, lalu menjengek: “Hm, di-mana2 pengemis memang pintar me-rengek2, nyatanya sang pangcu juga pintar main mulut, baru sekarang aku kenal!” Habis ini ia terus menuju ke sana dan duduk di bawah pohon.

Kalau Li Bok-chiu mau mengaku kalah dan terus pergi, tentu inilah yang diharapkan Ui Yong, Tapi ibu itu ternyata cuma duduk saja di sana, setelah berpikir segera Ui Yong tahu maksudnya. jelas iblis itu merasa berat meninggalkan anak Yang yang mungil itu, kalau sekarang dirinya mengambil bocah itu, pasti Li Bok-chiu yang bergantian mengganggu-nya, dalam keadaan begitu tentu dirinya akan serba susah pula.

Tampaknya kalau Li Bok-chiu tidak dibinasakan atau dilukai, sekalipun anak Yang dapat ditemukan juga sukar membawanya pulang dengan selamat.

Segera ia mendekati Li Bok-chiu dengan langkah yang memakai hitung Pat-kwa, tampaknya mengarah ke kanan dan membelok lagi ke kiri tanpa sesuatu yang aneh, tapi kalau mendadak Li Bok-chiu berusaha kabur, tak peduli melompat ke arah manapun pasti sukar terhindar dari cegatan Ui Yong. Begitulah pentung Ui Yong lantas menutul ke muka Li Bok chiu.

Li Bok-chiu menangkis dengan sebelah tangan sambil membentak: “Hah, sejak matinya Tan Hian-hong dan Bwe Ciau-hong, nyatanya Ui Yok-su memang benar tiada ahli waris lagi.”

Ucapan ini meng-olok2 pula mendiang murid Ui Yok-su yang berkelakuan jahat itu dan sekaligus juga menyindir Ui Yong yang cuma mampu menggunakan Pak-kau -pang-hoat dari Kay-pang melulu.

Padahal Giok-siau-kiam-hoat, ilmu pedang seruling kemala, kepandaian khas Tho-hoa-to juga sudah dilatih Ui Yong dengan baik, soalnya dia tidak membawa pedang, kalau pentung digunakan sebagai pedang, senjata yang dipakai tidak cocok, boleh jadi sukar mengalahkan lawan tangguh seperti Li Bok-chiu ini.

Karena itu ia hanya menjawab dengan tertawa: “Ya, memang brengsek juga beberapa murid busuk ayahku itu, mereka mana dapat dibandingkan dengan Li-totiang dan nona liong yang sama2 suci bersih dari suatu perguruan.”

Li Bok-cbiu menjadi murka, mukanya yang putih itu berubah merah padam, begitu lengan bajunya mengebas, dua jarum berbisa segera menyamber perut Ui Yong.

Perlu diketahui bahwa Li Bok-chiu meski jahat dan membunuh

orang tak terhitung banyaknya, tapi dia tetap bertubuh perawan suci bersih, dia anggap Siao-liong-li berbuat tidak baik, maka ia menjadi gusar mendengar Ui Yong mempersamakan dia dengan sang Sumoay dan segera menyerang dengan jarum berbisa yang keji.

Berdirinya Ui Yong dengan Li Bok-chiu kini sangat dekat, untuk mengelak jelas tidak keburu lagi, terpaksa ia memutar pentung bambu sekencangnya untuk menyampuk jatuh jarum2 berbisa itu. Syukur permainan pentungnya sudah dikuasainya sedemikian sempurna sehingga jarum yang kecil itu dapat di-tangkisnya, walaupun begitu ketika jarum itu menyamber lewat di mukanya, terendus juga bau amis yang memuakkan.

Selagi Ui Yong terkesiap, dilihatnya dua buah jarum musuh menyamber tiba pula. Cepat ia melengos ke samping sehingga jarum2 itu menyamber lewat di tepi telinganya.

Diam2 ia menjadi kuatir kalau jarum2 yang beterbangan akan nyasar mengenai Kwe Yang, maka cepat ia berlari keluar hutan itu.

Segera Li Bok-chiu mengudaknya, ia sangka Ui Yong hanya mahir memainkan pentung bambu saja, ilmu silat jenis lain bukan tandingannya, maka begitu melompat keluar hutan ia lantas membentak: “Kalah menang belum jelas, mengapa kau hendak pergi begitu saja?”

Ui Yong memutar balik dan menghadapinya dengan tersenyum, Li Bok-chiu lantas meng-olok2 lagi: “Kwe-hujin, caramu menangkis jarumku tetap juga memakai pentungmu?” Berbareng ia terus menubruk maju lagi.

Ui Yong pikir kalau pentung bambu tidak disimpan kembali, kalahpun Li Bok-chiu tetap merasa penasaran. Maka ia lantas menyelipkan pentung bambu pada tali pinggang, lalu menjawab dengan tertawa: “Baiklah, sudah lama kudengar Ngo-tok-sin-ciang (pukulan sakti panca bisa) Li-totiang telah banyak membunuh orang, sekarang kucoba belajar kenal dengan ilmu pukulanmu itu.”

Li Bok chiu menjadi melengak malah, ia heran kalau orang sudah tahu betapa lihay ilmu pukulannya yang berbisa itu malah menantang bertanding pukulan, bukan mustahil dibalik ini ada sesuatu yang tidak beres.

Tapi iapun tidak menjadi jeri, segera ia menjawab: “Baik, akupun

ingin belajar Lok-eng-ciang-hoat dari Tho-hoa-to yang hebat.”

Dilihatnya Ui Yong melancarkan pukulannya, segera ia memapaknya dengan telapak tangan kiri, menyusul tangan kanannya juga menghantam pundak lawan, Kedua pukulan sekaligus ini cukup keras dan lihay, tampaknya tidak mudah bagi Ui Yong untuk menangkis.

Tak terduga ketika menghantam dengan tangan kanan, bahkan Li Bok-chiu tambahi pula dengan menyambitkan dua buah jarum berbisa ke bagian perut Ui Yong.

Sungguh lihay luar biasa antara pukulan itu disertai dengan jarum berbisa, pada umumnya orang tentu hanya berjaga terhadap pukulannya yang berbisa itu, siapa tahu kalau dari jarak sedekat itu menggunakan senjata rahasia, Sebab itulah banyak tokoh2 terkenal kena dirobohkan olehnya.

Akan tetapi Ui Yong tidak menjadi gngup cepat ia tarik kembali pukulannya tadi untuk menangkis pukulan tangan kanan Li Bok-chiu, berbareng sebelah tangannya merogoh baju seperti hendak mengambil senjata rahasia buat balas menyerang.

Namun kelihatannya sudah terlambat, baru saja tangannya mau ditarik keluar dari bajunya, kedua jarum berbisa dari Li Bok-chiu sudah tinggal beberapa senti jauhnya di perutnya.

Dalam keadaan begitu, biarpun Ui Yong mempunyai kepandaian setinggi langit juga tidak sempat menghindar lagi, Tentu saja Li Bok-chiu sangat girang, dilihatnya dengan jelas jarum2 itu menembus baju dan menancap ke dalam tubuh Ui Yong.

“Aduuh!” Ui Yong menjerit sambil memegangi perutnya dan menungging, tapi mendadak tangan kirinya terus memukul juga ke dada Li Bok-chiu.

Pukulan Ui Yong sungguh sangat cepat dan di luar dugaan. “Bagus!” Li Bok-chiu berseru sambil mendoyongkan tubuhnya ke belakang, berbareng kedua tangannya juga lantas dipukulkan ke dada Ui Yong.

Ia yakin setelah Ui Yong terkena jarumnya, dengan cepat racun jarum itu pasti akan bekerja dan menjalar, maka pukulannya ini cuma berharap akan mendorong Ui Yong sejauhnya dan biarkan lawan mati

keracunan.

Tak terduga, Ui Yong ternyata tidak berusaha menangkis kedua tangan Li Bok-chiu melainkan tubuh bagian atasnya tampak sedikit bergerak, Li Bok-chiu mengira mungkin badan Ui Yong mulai kaku setelah terkena jarumnya. Tapi ketika kedua tangannya menempel baju di dada lawan, mendadak kedua telapak tangannya terasa kesakitan seperti tercocok benda tajam sebangsa jarum.

Dalam kagetnya cepat Li Bok-chiu melompat mundur, waktu ia berikan kedua tangannya, terlihat di tengah kedua telapak tangan ada luka tusukan yang kecil, sekitar luka itu berwarna hitam, jelas itulah tanda terkena jarum berbisanya sendiri.

Keruan ia terkejut dan gusar pula, tapi juga bingung dan heran mengapa bisa terjadi begitu?

Segera dilihatnya Ui Yong telah mengeluarkan dua buah apel dari bajunya, pada kedua apel itu masing2 tertancap jarum perak, Baru sekarang Li Bok-chiu tahu duduknya perkara, Kiranya di dalam baju UiYong tersimpan dua buah apel, yaitu sebagian apel yang dibelinya dan sempat dibawanya tadi.

Ketika Li Bok-chui menyambitkan jarum, Ui Yong tidak mengelak, tapi tangannya dimasukkan ke baju untuk menggeser apel ke tempat yang tepat menjadi sasaran jarum musuh. Habis itu Li Bok-chiu dipancingnya pula untuk memukul pada jarum yang menancap di buah apel.

Sesungguhnya Li Bok-chiu juga cerdik pandai tapi sekarang ia benar-2 rnati kutu menghadapi lawan yang banyak tipu akalnya seperti Ui Yong ini mau-tak-mau ia harus mengaku kalah, ia merogoh saku dengan maksud mengambil obat penawari tapi segera didengarnya angin keras menyamber tiba, kedua tangan Ui Yong telah menghantam ke mukanya.

Cepat menangkis dengan tangan kiri, tiba2 dilihatnya kelima jari tangan Ui Yong terbuka dari mengebut ke bagian iganya, kelima jari terbuka dengan gaya yang indah seperti bunga anggrek.

Hati Li Bok-chiu tergerak, ia pikir mungkin inilah Lan-hoa-hut-hiat-jtu (mengebut Hiat to dengan gaya bunga anggrek) yang terkenal itu, Cepat ia menangkis dan urung mengambil obat, dengan kuku jari ia coba mencakar jari musuh.

Ui Yong lantas menarik kembali tangannya, menyusul tangan lain dengan jari terbuka mengebut pula ke Hiat to di pundaknya, Habis itu jari merapat menjadi telapak tangan, segera Ui Yong memukul lagi dengan tangan satunya dan begitu seterusnya secara bergantian.

Muka Li Bok-chiu menjadi pucat, baru sekarang ia mengetahui ilmu sakti Tho-hoa-to memang benar2 luar biasa jangankan dirinya sudah terkena racun, sekalipun dalam keadaan sehat juga bukan tandingan Ui Yong.

Begitulah ia ingin lekas2 meloloskan diri untuk mengambil obat penawar, tapi Ui Yong terus menyerangnya tanpa kendur sedikitpun Padahal racun jarumnya itu sangat lihay, sementara itu kadar racun sudah mulai menjalar dari lengannya ke atas, asalkan menjalar sampai ulu hati, maka binasalah dia tak tertolong lagi.

Melihat wajah orang semakin pucat, gerakannya juga semakin lemah, Ui Yong tahu kalau menyerang lagi sebentar tentu lawan takkan tahan ia pikir kejahatan orang sudah lewat takaran, kalau sekarang mati oleh jarumnya sendiri juga pantas dan kebetulan dapat membalas sakit hati kematian ibu kedua Bu cilik.

Karena itulah ia menyerang lebih cepat tanpa kendur sedikitpun berbareng iapun jaga rapat agar tiada kesempatan bagi lawan untuk melancarkan serangan balasan.

Li Bok-chiu merasa lengannya mulai kaku pegal, sejenak kemudian rasa kaku itu sudah sampai ketiak, kini kedua tangannya sudah tidak mau menurut perintah lagi, Cepat ia berseru: “Berhenti dulu” Berbareng ia melompat ke samping, lalu berkata pula dengan putus asa.

“Kwe-hujin, selama hidupku membunuh orang tak terhitung banyaknya, memangnya tidak kuharapkan hidup sampai sekarang, mengadu tenaga maupun mengadu akal memang aku bukan tandinganmu kalau sekarang kumati di tangan mu juga tidak perlu penasaran Hanya saja aku ingin memohon sesuatu padamu, entah kau sudi menerima tidak?”

“Urusan apa?” tanya Ui Yong sambil mengawasi lawan, ia kuatir Li Bok-chiu sengaja mengulur waktu untuk mengambil obat penawar.

Namun terlihat kedua tangan Li Bok-chiu sudah kaku lurus

melambai ke bawah, terdengar ia berkata: “Kwehujin, aku tidak akur dengan sumoayku tapi anak itu sungguh sangat menyenangkan maka kumohon kemurahan hatimu agar kau suka merawatnya dan jangan mencelakai jiwanya.”

Hati Ui Yong tergetar mendengar permohonan Li Bok-chiu yang diucapkan dengan hati tulus itu, sungguh tak tersangka olehnya bahwa iblis yang sudah menggunung kejahatannya itu mendekati ajal juga ternyata bisa mengeluarkan kasih sayangnya kepada seorang bayi, Maka iapun lantas menjawab: “Ayah-ibu anak ini bukanlah orang biasa, kalau diberikan hidup di dunia bisa jadi akan membikin susah saja padaku, maka lebih baik...”

“Kumohon kemurahan hatimu...” kembali Li Bok-chiu memohon.

Ui Yong sengaja hendak mencoba lagi, ia mendekati iblis itu dan mengebut Hiat-to yang membuatnya takbisa berkutik lagi, lalu merogoh bajunya serta mengeluarkan botol obat, lalu bertanya: “Apakah ini obat penawar racun jarummu itu?”

Tanpa pikir Li Bok-chiu mengiakan, Lalu Ui Yong berkata pula: “Dalam satu hari aku tak dapat membunuh dua orang, jika ingin kuampuni jiwamu, maka anak itu harus kubunuh-, sebaliknya kalau kau rela mati, jiwa anak itu dapat kuampuni.”

Sama sekali tak terpikir oleh Li Bok-chiu bahwa dia masih diberi kesempatan untuk hidup, tapi kalau minta Ui Yong membunuh saja anak itu terasa tidak tega, sebaliknya menggunakan jiwa sendiri untuk menukar jiwa anak itupun terasa tidak rela.

Dalam pada itu dilihatnya Ui Yong telah menuang sebutir obat dari botol dan diperlihatkan padanya, yang ditunggu hanyalah jawabannya saja. Karena itu ia menjadi nekat: “Baik, aku....”

Tapi Ui Yong ternyata sudah mempunyai pertimbangannya sendiri, ia lihat Li Bok-chiu ragu2 sekian lama, betapapun hal ini menandakan ada pertentangan batin dalam hati nurani iblis itu.

Bagaimanapun dia akan menjawab, melulu tentu pikiran bajik ini saja sudah pantas untuk mengampuni jiwanya, Bahwa dia sudah berlumuran darah dan penuh dosa, tentu kelak ada orang membinasakan dia.

Maka ia terus memotong ucapan Li Bok -chiu tadi dengan

tertawa: “Li-totiang, sesungguhnya aku harus berterima kasih atas perhatianmu terhadap anak Yang.”

“Apa katamu? Anak Yang siapa?” tanya Li Bok-chiu dengan bingung.

“Ketahuilah bahwa anak ini she Kwe bernama Yang, dia adalah puteri Kwe-tayhiap dan diriku baru lahir dia sudah jatuh ke tangan nona Liong, entah cara bagaimana terjadinya sehingga engkau salah paham mengira dia itu puteri nona Liong. Berkat perawatanmu selama ini sehingga anak Yang tampak bertambah sehat dan kuat, sungguh aku merasa berterima kasih.” Habis berkata ia lantas memberi hormat dan menjejalkan obat yang dipegangnya itu ke mulut Li Bok-chiu, lalu bertanya: “Apakah cukup?”

“Racun itu sudah mulai menjalar harus kuminum tiga biji obat itu,” jawab Bok-chiu dengan cepat.

Segera Ui Yong menyuapi dua biji obat ke mulut Li Bok-chiu, ia pikir obat penawar ini mungkin ada gunanya kelak, maka tidak dikembalikan kepada iblis itu melainkan dimasukkan ke saku sendiri, lalu berkata dengan tertawa: “Setelah tiga jam Hiat-to yang kututuk akan punah sendiri dan kau dapat pergi sesukamu.”

Habis itu cepat ia berlari ke dalam hutan tempat ia menaruh Kwe Yang tadi, ia pikir “Sudah selang sekian lama, entah anak Hu sudah pergi belum, kalau dia sempat melihat adik perempuannya tentu dia akan sangat gembira.”

Cepat ia memutar masuk ke tengah pagar rotan. Akan tetapi setelah tiba di tempatnya seketika ia melongo kaget, sekujur badan lantas menggigil seperti kejeblos ke dalam liang es.

Kiranya lingkaran pagar rotan yang dibuatnya itu masih tetap utuh tanpa sesuatu tanda yang mencurigakan, namun bayangan Kwe Yang sudah tak tertampak lagi. Keruan jantungnya ber debar2 seperti mau rontok, sekalipun biasanya dia banyak tipu akalnya, sekarang ia menjadi bingung dan kelabakan sebisanya ia berusaha menenangkan diri: “Jangan gugup, tenang, tenang! Hanya sebentar saja aku bertempur dengan Li Bok-chiu di luar sana, anak Yang digondol orang, tentu orang itupun belum jauh perginya.”

Segera ia memanjat ke pucuk pohon yang paling tinggi di situ dan coba memandang sekeliling, Tanah di luar kota Siangyang cukup

datar, dipandang dari pucuk pohon itu dapat mencapai belasan li jauhnya tapi ternyata tiada terlihat sesuatu tanda yang mencurigakan. sementara ini pasukan Mongol sudah mundur jauh ke utara, tanah datar yang luas ini tiada orang berlalu lalang, kalau saja ada seorang dan seekor kuda tentu akan kelihatan meski dalam jarak yang jauh.

Ui Yong pikir kalau penculik itu belum pergi jauh tentu masih berada di sekitar sini saja. Segera ia berusaha mencari di sekitar pagar rotan, ia berharap dapat menemukan sesuatu jejak penculik itu, Tapi keadaan tali rotan itu sedikitpun tiada tergeser atau rusak, hilangnya anak itu pasti bukan digondol oleh binatang buas dan sebagainya.

Padahal pagar rotan yang dilingkari menurut perhitungan tai tongpatkwa khas Tho-hoato itu, di dunia ini kecuali anak murid Tho-hoa-to sendiri tiada orang luar yang memahaminya, sekalipun tokoh sebesar macam Kim-lun Hoat-ong juga takdapat bergerak bebas di tengah pagar rotan yang diaturnya-ini, apakah mungkin ayah sendiri yang datang?

Begitulah ia menjadi sangsi Mendadak ia menjerit-di dalam hati: “Ah, celaka!” Tiba2 teringat olehnya ketika kepergok Kim-lun Hoat ong beberapa waktu yang lalu, dalam keadaan kepepet ia telah mengatur barisan batu untuk menahan musuh, tatkala itu Nyo Ko datang menolongnya, maka ia lantas menguraikan secara ringkas garis besar barisan batu yang diaturnya itu kepada anak muda itu.

Teringat kepada Nyo Ko, seketika kepala Ui Yong menjadi pusing dan menambah rasa kuatirnya, Anak muda itu sangat pintar, diberitahu satu dapat dipahaminya tiga, walaupun hitungan Kiu-kiong-pat-kwa itu tidak mudah dipelajari dalam waktu singkat, tapi setelah tahu garis besarnya, untuk memecahkan pagar rotan itu tidaklah sulit.

“Anak Hu telah menabas kutung sebelah lengannya, sakit hatinya kepada keluarga Kwe semakin mendalam, sekali anak Yang jatuh ditangannya, maka pasti tamatlah jiwanya”

Begitulah Ui Yong menjadi sedih teringat kepada puteri yang baru lahir beberapa hari itu sudah akan mengalami nasib seburuk itu, tanpa terasa ia meneteskan air mata.

Namun Ui Yong sudah banyak pengalaman dan kenyang gemblengan, pintar lagi cerdik, dia bukan perempuan biasa yang tak berdaya bila sedang berduka. Setelah berpikir sejenak, cepat ia

menghapus air mata, lalu mulai mencari lagi jejak datang perginya Nyo Ko.

Akan tetapi aneh juga, di sekitar situ ternyata tiada sesuatu bekas kaki yang dapat ditemukan. Ia menjadi heran, biarpun Ginkang Nyo Ko sudah maha tinggi, kalau menginjak ditanah pasti akan meninggalkan bekas, memangnya dia datang-pergi dengan terbang?

Dugaan Ui Yong ini ternyata cukup mendekati kebenaran, Kwe Yang memang telah dibawa pergi oleh Nyo Ko dan datang perginya anak muda itu juga menyerupai terbang di udara.

Seperti telah diceritakan, malam itu Nyo Ko menyaksikan Ui Yong menutuk tokoh Kwe Ceng dan menyuruh Kwe Hu pulang ke Tho-hoa-to, maka Nyo Ko lantas menguntit dari kejauhan, lantaran merasa berat harus berpisah dengan puterinya, maka Ui Yong tidak memperhatikan penguntitan NyoKo itu.

Ketika Ui Yong memergoki Li Bok-chiu, lalu kedua tokoh perempuan itu bertempur keluar hutan, diam2 Nyo Ko sudah merancang tindakan apa yang harus dilakukannya. Dia memanjat ke atas pohon besar dan meraih seutas rotan tua dan panjang, ujung rotan ia ikat pada dahan pohon, lalu ia menggandul pada tali rotan serta diayun ke tengah lingkaran pagar rotan yang dibuat Ui Yong untuk mengurung Kwe Yang cilik itu.

Kuatir kalau Ui Yong dan Li Bok-chiu akan segera masuk kembali ke hutan itu, maka Nyo Ko lantas menggunakan kedua kakinya mengepit tubuh Kwe Yang kecil itu dan sekali ayun dia keluar lagi dari pagar rotan itu, Dilihatnya UiYong masih bertempur dengan Li Bok-chiu, cepat ia menyelinap keluar hutan dan kabur pergi Ginkang Nyo Ko sekarang boleh dikatakan tiada tandingannya lagi di dunia ini, hanya sekejap saja sudah tiba kembali di kota kecil itu, dilihatnya Kwe Hu sedang celingukan sambil menuntun kuda merah menunggu kembalinya sang ibu. setelah dekat, mendadak Nyo Ko terus mencemplak ke atas kuda merah itu dari belakang.

Keruan Kwe Hu terkejut, ia menoleh dan melihat yang menunggangi kuda merah ternyata Nyo Ko adanya, ia menjerit kaget ia melihat Nyo Ko menyeringai padanya, “sret” cepat ia melolos pedang Ci-wi-kiam yang lemas tajam milik Tokko Kiu-pay itu telah dirampas oleh Kwe Cing, maka yang dibawa Kwe Hu sekarang cuma pedang biasa saja, kalau Nyo Ko mau membinasakan dia boleh

dikatakan teramat mudah, akan tetapi ketika melihat si nona ketakutan hingga muka pucat, Nyo Ko hanya mendengus saja, lengan baju kanannya yang kosong itu terus dikebaskan dan membelit pedang Kwe Hu, tangan kirinya terus merebut tali kendati kuda, kedua kakinya mengepit kencang, terus saja kuda merah itu membedal cepat ke depan.

Kwe Hu terkesima menyaksikan perginya Nyo-Ko itu, ketika ia periksa pedang sendiri, ternyata batang pedangnya sudah bengkok seperti arit. Nyata tindakan Nyo Ko tadi hanya sebagai “pamer kekuatan” saja, maksudnya ingin memberi tahu bahwa kalau dia mau, biarpun lengan kanannya sudah buntung, hanya sekali kebas lengan baju saja cukup membikin jiwanya melayang!

Begitulah Nyo Ko melarikan kuda merah itu cepat ke utara dengan membawa Kwe Yang cilik, hanya sebentar saja berpuluh li sudah dilaluinya, sebab itulah ketika Ui Yong memandang dari pucuk pohon juga tidak melihat bayangannya.

Keadaan Nyo Ko sekarang benar2 serba susah dan sukar mengambil keputusan, mestinya iapun bermaksud menabas sebelah lengan Kwe Hu untuk membalas dendam, tapi sampai detik terakhir dia ternyata tidak tega turun tangan. ia coba memandang Kwe Yang cilik, bayi itu sedang tidur dengan lelapnya dan wajahnya yang cantik mungil.

Tiba2 timbul pikirannya: “Paman dan bibi Kwe kehilangan puterinya ini, biar kubawa pergi dan takkan kukembalikan mereka sebagai pembalasan dendamku, penderitaan batin mereka saat ini mungkin jauh melebihi aku.”

Sekaligus Nyo Ko melarikan kudanya hingga dua tiga ratus li jauhnya, sepanjang jalan mulai banyak rumah penduduk, ia lantas meminta sedikit susu sapi atau susu kambing dari petani yang ditemukan untuk menyuapi Kwe Yang, Kini dia mempunyai kuda bagus, maka ia bertekat akan langsung pulang ke kuburan kuno untuk mencari Siao-liong-li.

Hanya beberapa hari saja ia sudah sampai di Cong-lam-san. Teringat kepada masa lalu, terharulah hati Nyo Ko. Setiba di depan kuburan kuno, ia lihat batu nisan kuburan besar itu masih berdiri dengan tegaknya seperti dahulu. Tapi pintu kuburan sudah tertutup rapat ketika diserbu oleh Li Bok-chiu dahulu, untuk masuk ke dalam kuburan tiada jalan lagi selain melalui jalan di bawah tanah dan harus

selulup ke dasar sungai.

Dengan kesaktian Nyo Ko sekarang, menyelam air dan menyusun jalan bawah tanah itu tentu bukan soal lagi baginya, akan tetapi bagaimana dengan Kwe Yang, ia menjadi serba susah, kalau orok dibawa menyelam, jelas takkan tahan dan pasti mati.

Tapi bila teringat kalau Siao-liong-li berada dalam kuburan dan segera akan dapat bertemu dengan kekasihnya itu, ia menjadi tidak sabar lagi.

Segera ia menaruh Kwe Yang di dalam sebuah gua di dekat kuburan itu, ia menguruki mulut gua dengan ranting kayu dan belukar kering, ia pikir baik Siao-liong-li dapat ditemukan dalam kuburan atau tidak, yang pasti dia akan segera keluar lagi untuk mengatur Kwe Yang.

Selesai memasang perintang di mulut gua, lalu ia memutar ke belakang kuburan, Tapi baru belasan langkah, tiba2 terdengar samar2 beradunya senjatar terbawa desiran angin, ia terkesiap, ia yakin arahnya tepat Tiong-yang-kiong, ia menjadi ragu2.

Pada saat lain tiba2 terdengar mendengungnya roda perak yang mencelat ke udara, segera ia mengenali roda itu adalah senjata khas milik Kim lun Hoat-ong.

Sekali ini Nyo Ko tidak tahan akan rasa ingin tahunya, cepat ia mengeluarkan Ginkang dan lari ke tempat datangnya suara, yaitu Giokhi-tong di belakang istana Tiong-yangkiong. Pada saat itulah Siao-liong-li tergencet oleh pukulan dahsyat kei lima tokoh Coan-cin-kau dan roda emas Kim lun Hoat-ong sehingga terluka parah.

Kalau saja Nyo Ko datang lebih dini sejenak tentu Siao-liong-li akan terhindar dari malapetaka itu. Tapi apa mau dikata lagi, segala apa memang tak dapat seluruhnya memenuhi kehendak manusia.

Nasib orang, suka-duka kehidupan manusia dan dengan segala segi2nya acapkali terjadi hanya karena selisih dalam sedetik itu saja.

Begitulah ketika mendadak Siao liong-li melihat sebelah lengan Nyo Ko buntung, seketika ia lupa pada luka sendiri yang parah, dengan penuh perhatian dan kasih sayang ia menanyai sebab2 buntungnya lengan anak muda itu.

Dengan bersemangat Nyo Ko berkata: “Kokoh, memang sudah kuduga, setelah lenganku buntung, kau tentu akan semakin sayang padaku.”

Siao-liong-li hanya tertawa manis saja dan tidak menjawab sebenarnya ia cuma ingin bertemu sekali lagi dengan Nyo Ko sebelum ajalnya, kini angan2 nya itu sudah tercapai, tiada lain lagi yang diharapkannya.

Kedua muda-mudi itu saling pandang dengan mesranya, perasaan mereka seperti terlebur menjadi satu, biarpun dikelilingi musuh2 tangguh, namun keduanya sama sekali tidak ambil pusing.

Melihat Nyo Ko muncul tiba2, Coan-cin-ngo-su merasa urusan ini tambah sukar diselesaikan Segera Khu Ju-ki berseru: “Tiong-yang-kiong adalah tempat suci dan keramat, sebenarnya apa maksud kalian mengacau ke sini?”

Dengan gusar Ong Ju-it juga ikut membentak.

“Nona Liong, meski Ko-bong-pay kalian dan Coan-cin-pay kami ada selisih paham, untuk itu kita dapat menyelesaikannya sendiri, mengapa kau sengaja mengundang orang2 asing dan kaum perusuh ini hingga mencelakai anak murid kami sebanyak ini?”

Siao-liong-li terluka parah, mana dia dapat menjelaskan duduknya perkara dan berdebat dengan mereka.

Dengan pelahan Nyo Ko mendukung pinggang Siao-liong-li dan berkata dengan suara halus: “Kokoh, marilah kita pulang ke kuburan kuno dan jangan urus orang2 ini.”

“Lenganmu masih sakit tidak?” tanya Siaoliong-li.

Nyo Ko menggeleng, jawabnya dengan tertawa: “Tidak, sudah lama sembuh.”

“Apakah racun bunga cinta ditubuhmu itu tidak kumat?” tanya pula si nona.

“Terkadang juga kumat, tapi tidak begitu lihay seperti dulu,” ujar Nyo Ko.

Setelah dilukai Siao-liong-li, sejak tadi Ci-keng sembunyi di

belakang dan tak berani nongol, kemudian muncul Coan-cin-ngo-Cu keluar dari tempat menyepinya, ia menjadi kuatir kalau guru dan paman guru itu mengusut persoalannya, tentu jabatan ketua dirinya akan gagal dan bahkan akan dihukum berat.

Karena itu ia menjadi nekad, ia pikir keadaam ini harus dibakar lebih lanjut agar tambah kacau sehingga kelima orang tua itu tidak sempat mengurut persoalannya, dengan begitu barulah ada kesempatan baginya untuk menang kalau Kim-tun Hoat-ong dapat menumpas Coan-cin-ngocu akan lebih baik lagi baginya sehingga selamanya dia tidak perlu kuatir lagi.

Ci-keng tahu akan ilmu silat Nyo Ko sudah jauh diatas dirinya, tapi kini melihat anak muda itu buntung sebelah lengannya, tangan kiri yang baik itu digunakan memegang Siao-liong-ii sehingga keadaannya itu hampir boleh dikatakan tak bisa berkutik kalau diserang.

Selama ini Ci-keng paling benci kepada bekas murid murtad ini, kini ada kesempatan baik, tentu tak dilalukan begitu saja. Segera ia mengedipi muridnya, yaitu Ceng-kong, lalu membentak: “Murid murtad Nyo Ko, kedua Cosuya menanyai kau, mengapa kau diam saja?”

Nyo Ko menoleh dan memandangnya dengan sorot mata penuh kebencian pikirnya: “Kokoh telah dilukai kalian para Tosu busuk ini, sementara ini takkan ku urus, kelak saja akan kubikin perhitungan dengan kalian.” ia memandang sekejap pula pada pihak Tosu Coan-cin-kau itu, lalu memayang Siao liong-li dan melangkah pergi.

“Maju!” bentak Ci-keng, berbareng Ceng-kong terus menubruk maju dan menusuk pedang mereka di iga kanan Nyo Ko.

Ci-keng adalah tokoh terkemuka dari angkatan ketiga Coan-cin-kau, meski ia sendiri terluka, tapi tidak begitu parah, sekarang ia menyerang ke bagian lengan Nyo Ko yang buntung itu, yakin lawan pasti tidak mampu balas menyerang, tentu saja serangannya sangat berbahaya.

Meski Khu Ju-ki juga tidak senang atas sikap Nyo Ko yang angkuh dan tidak menghormati orang tua itu, tapi mengingat pesan Kwe Cing serta teringat kepada hubungan baik antara guru dan murid (ayah Nyo Ko, Nyo Khong dan Kwe Cing adalah murid Khu Ju-ki), mau-tak-mau ia harus mencegah serangan Ci-keng yang lihay itu, cepat ia membcntak: “Berhenti, Cikeng!”

Sedangkan si dogol Be Kong-co juga lantas berteriak2 memaki: “Huh, Tosu koparat tidak tahu malu, kenapa kau menusuk bagian lengan orang yang buntung?”

Akan tetapi di luar dugaan semua orang, mendadak tubuh Ceng-kong yang besar itu mencelat ke udara sambil ber-kaok2, “blang”, dengan tepat Ceng-kong menumbuk tubuh Nimo Singh.

Dengan kepandaian Nimo Singh sebenarnya tubrukan Ceng-kong bukan soal baginya, tapi lantaran kedua kakinya sudah buntung dan menggunakan tongkat saja, dengan sendirinya tangannya tak dapat pula menolak, maka tumbukan itu membuat Nimo Singh jatuh terjungkal.

Tapi begitu punggungnya menempel tanah, seketika ia melompat bangun lagi menegak sebelah tongkatnya terus mengemplang sehingga punggung Ceng-kong terhantam dengan keras dan jatuh semaput.

Dalam pada itu tahu2 pedang Ci-keng juga terinjak oleh kaki Nyo Ko, Ci-keng berusaha menarik sekuatnya hingga muka merah padam, tapi pedangnya tidak bergeming sedikitpun.

Kejadian ini berlangsung dengan cepat luar biasa, orang yang berkepandaian sedikit rendah hampir tidak tahu cara bagaimana Nyo Ko mengatasi kedua penyerang itu. Tapi Kim-lun Hoatong, Siau siang-cu, In Kik si dan Coan-cin-ngo cu dapat melihatnya dengan jelas.

Rupanya waktu kedua pedang penyerangnya mendadak lengan baju kanan Nyo Ko yang kosong itu mengebas dengan tenaga dahsyat sehingga tubuh Ceng-kong yang gemuk itu terlempar tinggi dan menumbuk Nimo Singh, sedangkan Ci-keng memang tidak dapat dipersamakan dengan muridnya itu, ketika mendadak merasa lengan baju orang menyambar dengan kuat, sebisanya ia menahan tubuhnya di tempat sehingga kebasan Nyo Ko itu tidak dapat mengguncangnya. Akan tetapi pedangnya yang terjulur itu lantas tertekan ke bawah sehingga kena diinjak oleh kaki Nyo Ko.

Karena sudah digembleng oleh arus air bah, dengan sendiri tenaga kaki Nyo Ko luar biasa kuatnya, injakannya itu sungguh laksana tindihan gunung, meski Ci-keng berusaha menarik pedangnya sepenuh tenaga tetap tak bergoyang sama sekali “Tio-totiang,” kata Nyo Ko dengan dingin, “dahulu di depan Kwe-tayhiap sudah kau katakan bukan lagi guruku, kenapa sekarang kau mengungkap soal

guru dan murid! mengingat pernah kupanggil kau sebagai guru, biar kuampuni kau saja!" Habis berkata, mendadak ia tarik kembali tenaga injakannya.

Padahal saat itu Ci keng sedang menarik sekuatnya, keruan tenaga tarikannya serentak terbetot kembali seluruhnya "blang", dengan tepat gagang pedang menyodok dada sendiri, kontan ia muntah darah, pandangannya menjadi gelap dan jatuh terlentang.

Melihat itu, Ong Ju-it dan Lau Ju-hian lantai menyerang dari kanan kiri, tapi mendadak sesosok bayangan menerjang tiba dari samping, "trang-trang" kedua pedang sama terguncang pergi.

Kiranya yang menerjang tiba itu adalah Nimo Singh, dia ditubruk terjungkal oleh Ceng-kong walaupun Ceng-kong juga digebuknya hingga kelengar, tapi rasa gusarnya masih belum terlampias, ia pikir pangkal pokoknya adalah gara2 Nyo Ko, maka ia lantas menerjang maju lagi, tongkat kirinya menangkis kedua pedang kedua Tosu itu, tongkat kanan terus mengemplang ke kepala Nyo Ko dan Siao-liong-li.

Saat itu Siao-liong-li sama sekali tak bertenaga, dengan lemas ia menggelendot di tubuh Nyo Ko, sedangkan Nyo Ko juga tahu kepandaian Nimo Singh tak dapat di samakan dengan Ci-keng dan Ceng-kong, bila mengebas dengan lengan baju saja mungkin sukar menghalau hantaman tongkat yang hebat itu. Maka cepat ia menggeser sedikit kekiri lengan baju kanan digunakan melibat pinggang Siao-liong-li yang ramping agar si nona menggelendot di sisi kanan dadanya, lalu tangan kiri di gunakan menarik Hian-tian-po-kiam, itu pedang pusaka tumpul dan berat terus di angkat ke atas.

Terdengar suara "bluk" yang keras, tangan Nimo Singh tergetar sakit, tongkat besinya mencelat ke udara dan jatuh ke belakang gua Giok-bi-tong sana.

Nyo Ko sendiri juga kaget karena tidak mengira pedang tumpul milik Tokko Kiu-pay memiliki kekuatan begitu hebat dalam pada itu meski sebelah tangan Nimo Singh serasa kaku, tapi dasarnya memang tangkas dan nekat, ia mengerang terus meloncat ke atas dengan bantuan sebelah tongkatnya, menyusul tongkat itu terus menghantam pula ke bawah.

Kembali Nyo Ko menangisnya dengan pedang tumpul itu. ia pikir tadi sudah mencoba tenaga kekerasan, biarlah sekarang kucoba tenaga lunak, maka begitu menyentuh senjata musuh, pedangnya

terus melengket dengan tongkat, kalau saja dia mau mengerahkan tenaganya, seketika Nimo Singh dapat dilemparkan, jika dibanting ke dinding karang, pasti tubuh Nimo Singh akan hancur.

Sebenarnya Nyo Ko juga tidak kenal ampun lagi apabila mengingat Siao-liong-li telah dilukai sedemikian rupa, ia merasa manusia2 jahat ini pantas dibinasakan semua.

Tapi ketika dia hendak mengerahkan tenaga, tiba2 dilihatnya tubuh Nimo Singh yang terapung di udara itu tidak mempunyai kaki lagi, ia menjadi teringat kepada dirinya sendiri yang juga buntung sebelah tangan.

Dasar hati nuraninya memang baik, tiba2 timbul rasa senasib nya, pedangnya tidak jadi dicungkit ke atas, sebaliknya terus ditekan ke bawah sehingga tongkat besi Nimo Singh itu menancap ke dalam tanah hampir separohnya.

Dengan masih memegangi tongkatnya Nimo Singh bermaksud mencabutnya, akan tetapi tangan kanan yang tergetar tadi masih kaku kesakitan sehingga sukar mangeiuarkan tenaga.

“Biarlah kuampuni jiwamu sekarang, apakah kau masih mempunyai muka buat tinggal lebih lama di Tionggoan?” jengek Nyo Ko.

Muka Nimo Singh merah padam tak bisa menjawab selain berdiri melongo saja di tempatnya.

Walaupun kekalahan Nimo Singh secara luar biasa itu juga di luar dugaan Siau-siang-cu dan In Kik-si, tapi mereka tidak mengira bahwa cuma dalam sebulan saja kekuatan Nyo Ko telah maju sepesat ini, mereka malah menyangka Nimo Singh yang tidak becus setelah kedua kakinya buntung. Segera In Kik-si memburu maju dan mencabutkan tongkat serta diserahkan kembali pada Nimo Singh.

Setelah menerima tongkat, segera Nimo Singh menahan tubuhnya lagi dan bermaksud melompat jauh menyingkir ke sana, tak terduga rasa kaku lengannya ternyata belum hilang, baru saja menekan “bluk”, kembali ia jatuh terjungkal pula.

Siau-siang-cu adalah manusia yang culas, asal orang lain celaka, baik kawan ataupun lawan baginya bukan soal, yang pasti ia justeru merasa senang, ia pikir si cebol Hindu sekali ini pasti tamat

riwayatnya, selekasnya Nyo Ko yang sudah cacat badan ini kutangkap lebih dulu, inilah kesempatan baik untuk mencari jasa dan menyohorkan nama. Maka ia lantas melompat maju dan berseru: “Hai, bocah she Nyo, beberapa kali kau sudah mengacaukan pekerjaan Ongya, sekarang lekas kau ikut pergi saja.”

Mengingat luka Siao- liong-li yang parah, Nyo Ko pikir kalau musuh2 ini tidak lekas dihalau tentu sebentar akan sukar menyelamatkan sang Kokoh, maka dengan suara pelahan ia coba tanya Siao liong-li: “Apakah kau kesakitan, Kokoh?”

“Mendingan, tidak begitu sakit,” jawab Siao- liong-li.

Nyo Ko lantas menoleh kepada Siau-siang-cu dan berkata: “Baiklah maju!”

Siau-siang-cu menyeringai seram, katanya: “Ktu cuma bertangan satu, kalau kukalahkan kau dengan dua tangan rasanya tidak adil.” Segera ia sisipkan tangan kirinya pada tali pinggang, tangan kanan memutar pentungnya dan berkata pula: “Akupun menggunakan sebelah tangan saja agar matipun kau takkan menyesali.”

Nyo Ko ingin lekas menyelesaikan persoalan, ia tidak ingin banyak omong, mendadak pedang tumpul di tangan kiri terus mengarah lurus pinggang Siau-siang-cu.

Melihat pedang yang kasar kehitam2an serta tumpul laksana sepotong besi tua saja, Siau-siang-cu percaya senjata ini tentu ada sesuatu yang istimewa, akan tetapi di mulut ia tetap menghina, katanya, “Huh, darimana kau menemukan besi tua ini?” Habis berkata ia terus menghantarkan pentungnya pada pedang tumpul.

Tanpa menggoyangkan pedangnya, Nyo Ko hanya mengerahkan tenaga saja ke batang pedang itu, maka terdengarlah suara “bluk” sekali, tahu2 pentung Siau-siang-cu itu patah menjadi beberapa potong dan mencelat betebaran.

“Celaka,” keluh Siau-siang-cu sambil mundur dengan cepat Akan tetapi Nyo Ko tidak tinggal diam, pedangnya menjulur kedepan, ia sodok ke kanan satu kali dan pukul ke kiri satu kali, kontan kedua lengan Siau-siangcu patah semua.

Melihat gelagat jelek, cepat In Kik-si menubruk maju sambil putar ruyungnya terus mengadang di depan Siau-siang-cu.

In Kik-si adalah saudagar besar batu permata negeri Persia, dengan sendirinya pandangannya sangat tajam, terutama dalam hal ngekir benda mestika, ketika menyaksikan pedang Nyo Ko itu menggetar terbang tongkat Nimo Singh tadi, dia sudah yakin pedang Nyo Ko itu pasti benda mestika, dari warnanya yang aneh ia menaksir pedang itu mungkin terbuat dari besi murni yang jarang ditemukan Kemudian dilihatnya lagi pentung Siausiang-cu juga tergetar hingga patah menjadi beberapa potong, ia tambah yakin pedang itu pasti benda pusaka.

Pada umumnya In Kik-si tidak terlalu jahat, cuma sejak kecil ia telah berdagang intan permata, maka setiap kali melihat benda mestika yang aneh, tentu dia ketarik dan dengan segala jalan ia ingin memilikinya, apakah harus dibeli, ditipu atau kalau perlu direbut dan dicuri.

Pedang pusaka Nyo Ko sekarang juga sangat menarik perhatiannya, seketika timbul keserakahannya ingin memiliki, segera ia putar ruyungnya yang lemas itu terus membelit pedang lawan.

Nyo Ko sendiri tidak terlalu benci pada In Kik-si karena sikapnya yang cukup ramah dan sopan, ketika melihat ruyung orang menyamber tiba, di atas ruyung tertampak penuh bertatahkan batu permata, maka ia lantas membiarkan pedangnya dibelit oleh ruyung orang, katanya: “In-heng, selama ini kita tiada permusuhan apa2, sebaiknya lekas tarik kembali ruyungmu dan memberi jalan padaku, Ruyungmu penuh batu mestika, sungguh sayang kalau sampai rusak.”

“Apakah betul begitu?”, ujar In Kik-si dengan tertawa, sekuat nya ia terus membetot. Akan tetapi Nyo Ko tetap berdiri tegak seperti tonggak tanpa bergeming sedikitpun In Kik-si menjadi penasaran, tapi iapun tahu kepandaian lawan sangat lihay, kalau tidak menggunakan akal tentu pedang mustika itu sukar direbut Dengan tertawa ia lantas berkata: “Kepandaian Nyo-heng maju sepesat ini, sungguh harus diberi selamat dan menggembirakan, Siaute menyerah kalah” Sambil mengucap begitu, mendadak tangan lain mengeluarkan sebilah belati terus menikam ke dada Siao-liong-li.

Tujuan In Kik-si sebenarnya tidak hendak mencelakai nyawa Siao-liong li, soalnya ia tahu Nyo Ko sangat memperhatikan si nona, kalau melihat nona itu terancam bahaya, tentu akan menolongnya mati2an maka tikamannya pada Siao-liong-li sesungguhnya cuma gertakan belaka, dengan begitu dia akan berhasil merebut pedang

pusaka Nyo Ko.

Benar juga, Nyo Ko menjadi kaget melihat Siao lior.g-li diserang, Pada saat itulah In Kik-si lantas membentak: “Lepas pedang!” Sekuatnya ia lantas membetot rayungaya untuk merampas pedang lawan.

Ternyata Nyo Ko lantas menuruti kehendaknya dan melepaskan pedangnya, cuma sekalian di dorong ke depan, pedang panjang dan belati pendek, karena dorongan itu, jarak kedua orang bertambah jauh sehingga belati yang pendek itu tidak dapat mencapai tubuh Siao-liong-li. Rupanya karena kuatirnya Nyo Ko telah mendorong pedangnya cukup keras sehingga membuat In Kik-si ter-huyung ke belakang, pedang yang berat itu berikut ruyung yang masih melibat itu terus menumbuk ke tubuh In Kiksi.

Meski Nyo Ko juga tiada maksud melukai jiwa In Kik-si, tapi untuk menyelamatkan Siao-liong-li, tenaga dorongan yang dikeluarkannya tidak kepalang hebatnya, In Kik-si merasa seperti di tolak oleh tangan maha dahsyat, Sekuatnya dia mengerahkan tenaga dan mendorong ke depan namun begitu ia tetap tergentak mundar lagi beberapa langkah baru kemudian dapat berdiri tegak.

Mukanya berubah pucat, tampaknya tetap tersenyum, namun senyuman yang getir.

Kiranya In Kik-si merasa isi perutnya se-akan2 jungkir balik, seluruh urat nadinya serasa kacau balau, ia tidak berani sembarangan bergerak lagi dan juga tidak berani menggunakan tenaga, Nyo Ko telah melangkah maju dan mengambil kembali pedangnya, ketika ia angkat pedang itu, di bawah cahaya sang surya, pandangan semua orang menjadi silau, batu permata telah berhamburan berserakan.

Rupanya ketika kedua orang sama2 mengerahkan tenaga, batu permata yang tertatah pada ruyung In Kik si itu telah tergetar hancur dan rontok.

Dibandingkan Nimo Singh dan Siau-siang-cu, pribadi In Kik-si terlebih baik, namun karena keserakahannya, luka yang dideritanya menjadi lebih parah daripada kedua kawannya itu.

Nyo Ko gemas karena In Kik-si hendak menikam Siong-liong-li dengan belatinya, maka ia tidak perdulikan luka saudagar persi yang cukup berat itu, segera ia berseru: “Kim-lun Hoat-ong, utang-piutang

kita perlu diselesaikan sekarang atau ditunda saja lain hari?”

Kim lun Hoat-ong sangat licik, dilihatnya Nyo Ko ber-turut2 mengalahkan Nimo Singh, Siau-siang-cu dan In Kik-si yang semuanya hanya berlangsung dalam sekali dua gebrak saja, betapa tinggi ilmu silat anak muda itu sungguh sukar diukur lagi.

Kalau dirinya juga memandangi sekarang, meski tidak sampai kalah seperti ketiga kawannya, tapi untuk menang rasanya juga tidak gampang.

Namun begitu berada di depan orang sebanyak ini, kalau dirinya kena di gertak begitu saja lantas pergi, betapapun ia ingin menjaga harga diri. ia pikir: “Bocah ini sudah buntung sebelah lengannya, meski tangan kirinya juga lihay, bagian kanan yang buntung pasti lemah, kalau kuserang saja bagian kanan. dia tentu juga menguatirkan keadaan Siao-liong-li, jika berlangsung agak lama, tentu pikirannya akan kacau.”

Setelah ambil keputusan demikian, ia lantas menyiapkan kelima rodanya, ia tahu pertarungan sekarang ini sesungguhnya mengenai mati-hidup dan dipuji atau terhina selamanya, sedikitpun tidak boleh gegabah.

Segera ia melangkah maju, dengan tertawa ia berkata: “Saudara Nyo, kuucapkan selamat padamu atas penemuan istimewa yang kau dapatkan ini sehingga kau memiliki pedang sakti yang tiada tandingannya ini”

Siao liong li menggelendot dalam rangkulan Nyo Ko, samar2 ia melihat Kim-lun Hoat-ong telah maju dengan rodanya, ia pikir melulu tenaga Nyo-Ko seorang pasti tak dapat menandingi paderi itu, dengan suara pelahan ia lantas berkata: “Ko-ji, berikanlah pedang padaku, marilah kita binasakan dia dengan Giok-li-kiam-hoat kita.”

Nyo Ko menjadi terharu, jawabnya: “Jangan kuatir Kokoh, aku sendiri mampu melayani dia.”

Siao-liong-li lantas cepat menggeser ke kanan sedikit agar dapat mengaling lebih banyak di depan Nyo Ko. Sungguh terharu dan terima kasih pula Nyo Ko, serunya: “Kokoh, sekarang kita menempur kawanan iblis ini. andaikan matipun kita tidak menyesal lagi.” Segera pedangnya mengacung ke depan.

Hoat-ong tidak berani menghadapinya dari depan, cepat ia melompat mundur, menyusul lantas terdengar suara mendengung, roda timahnya telah menyamber. Waktu Nyo Ko angkat pedangnya menabas, roda itu terus memutar ke belakangnya dan terbang kembali ke arah Hoat-ong sehingga tabasan Nyo Ko mengenai tempat kosong.

Habis itu suara mendengung lantas bergemuruh dengan gemerdapnya sinar perak dan cahaya emas.

Hnta buah roda K,im-lun Hoat-ong telah dihamburkan sekaligus dari jurusan yang ber-beda2.

Kuatir menambah parah luka Siaoliong-li, Nyo Ko tidak berani banyak bergerak, ia terus berdiri saja di tempatnya. Ternyata hamburan kelima roda Kim-lun Hoat-ong itupun cuma serangan percobaan saja, setelah roda2 itu berputar sekeliling,lalu terbang kembali lagi ke tangan Hoat-ong.

Melihat Nyo Ko tidak mau bergeser dari tempatnya, tahulah Hoat-ong akan jalan pikiran anak muda itu, ia menjadi girang dan yakin dirinya pasti akan berada pada pihak yang lebih menguntungkan kalau saja menyerang dari jauh dan terus berpisah tempat, dengan cara inipun dirinya pasti takkan kalah, Dengan kedudukan Kim-lun Hoat-ong sebenarnya tidak layak menempur Nyo Ko yang cacat badan-serta harus melindungi seorang yang terluka parah. Namun Hoat-ong juga tahu kesempatan baik sekarang ini sukar dicari lagi di kemudian bari, kalau saja luka Siao-liong-ti sudah sembuh, dengan gabungan kedua muda-mudi itu jelas dirinya bukan tandingannya, andaikan Siao-liong-li tewas oleh lukanya, sesudah Nyo Ko tida mempunyai tanggungan lagi, dirinya juga bukan tandingan anak muda itu.

Sebab itulah ia bertekad harus membinasakan kedua muda-mudi itu sekarang mumpung ada kesempatan bagus, bahwa cara bertempur sekarang ini pantas dan adil atau tidak bukan soal baginya.

Keadaan demikian juga cukup dipahami semua orang, merekapun merasa Kim-lun Hoat-ong kurang terhormat menempur Nyo Ko sekarang, segera si dogol Be Kong-co berteriak: “Hai, Hwesio gede, kau terhitung ksatria atau bukan? Kau tahu malu tidak?”

Akan tetapi Hoat-ong berlagak pilon saja, kelima rodanya tetap beterbangan pulang pergi dan kian kemari mengitari Nyo Ko berdua, begitu roda2 itu ditangkap kembali segera disambitkan pula oleh Hoat-ong, terkadang tinggi mendadak bisa rebah, lain saat lurus ke depan,

tapi tahu2 membelok lagi ke samping, suara yang ditimbulkan juga berbeda, ada yang mendengung keras, ada yang mendenging nyaring.

Se-konyong2 terdengar Be Kong-co menjerit kaget, kiranya sebuah roda mendadak menyamber dari samping terus membelok menyerempet kepalanya sehingga kulit kepalanya terkelupas sebagian berikat secomot rambutnya dan berdarah jatuh ke tanah. Roda itu cukup besar dan berat pula, tapi ketika mengupas kulit kepalanya seakan2 sebuah pisau cukur saja yang tipis, yang hebat adalah serempetan itu sedemikian tepatnya hingga tiba pas mengupas kulit berikut rambut saja, kalau lebiti tinggi sedikit tentu takkan mengupas kulit kepalan sebaliknya kalau kerendahan sedikit tentu jiwa Be Kong co sudah melayang, Semua orang sama melongo ngeri melihat kehebatan roda Kim-lun Hoat-ong itu.

Nyo Ko menguatirkan keadaan Siao-liong-li, tambah lama tertahan di situ berarti berkurang pula kesempatan menyembuhkannya, segera kaki kirinya melangkah maju, tubuh Siao-liong-li dibawanya maju sedikit, menysul kaki kanan juga melangkah lagi.

“Awas”! tiba2 Kim-lun Hoat-ong berseru, tahu2 kelima rodanya bergabung menjadi satu dan terbagi menjadi dua baris terus menyamber dari depan kepada Nyo Ko berdua.

Namun Nyo Ko juga mengerahkan tenaga pada tangan kirinya, sedikit ujung pedangnya bergetar “trang trang-trang”, ketiga roda emas, tembaga dan besi kena dicungkit ke samping, menyusul pedangnya terus menghantam ke bawah, pandangan semua orang terasa silau, menyusul debu pasir lantas mengepul roda perak dan roda timah telah tertabas pecah menjadi dua oleh pedang Nyo Ko dan jatuh ke tanah.

Pada saat itu juga Hoai-ong juga membentak sambil menubruk maju, tangan kirinya memotong miring ke tepi roda tembaga sedangkan roda emas dan besi terus ditangkapnya, menyusul lantas dihantamkan ke kepala Nyo Ko.

Nyo Ko tidak menangkis, sebaliknya pedang pusakanya terus menusuk lurus ke dada musuh, Pedang lebih panjang daripada roda, sebelum roda lawan sempat menghantam kepada Nyo Ko, ujung pedang anak muda itu sudah mengancam dan cuma beberapa senti saja di depan dada Hoat-ong.

Akan tetapi maju mundurnya Hoat-ong sungguh cepat luar biasa, tak kelihatan bergerak, tahu2 tubuhnya mencelat beberapa meter ke samping.

Nyo Ko juga bergerak dengan cepat, segera pula ia menarik pedangnya ke belakang, “trang”, roda tembaga yang menyamber lagi dari belakang ditebasnya menjadi dua, bahkan sebelum kedua potong roda itu jatuh, pedangnya menyabet pula dari samping sehingga kedua potong roda tembaga tertabas lagi menjadi empat, walaupun pedang itu tumpul, tapi digunakan dengan tenaga dalam yang kuat, ternyata tajamnya tidak alang kepalang.

Hanya sekejap saja tiga antara lima roda Kim-lun Hoat-ong telah dihancurkan namun paderi Tibet ini. benar2 tangkas luar biasa, makin kalah semakin bersemangat ia putar roda emas dan besi dan menyerang pula lebih kencang. Namun Nyo Ko bertahan dengan tenang2 saja, betapa Hoat-ong mengitarinya dan menyerang dari arah manapun tetap tak dapat mendekatinya.

Setelah berpuluh jurus lagi, mendadak kedua roda Hoat-ong itu saling bentur, menyusul terus di tolak ke depan, dihantamkan ke tubuh Siao-liong-li.

Cepat pedang Nyo Ko juga menusuk ke depan, “creng”, dengan tepat pedang itu menahan di tepi roda emas, tenaga dalam kedua orang sama2 di kerahkan pada senjata masing2 hingga keduanya sama tergetar, seketika kedua orang hanya berdiri saja, dan saling bertahan.

Nyo Ko merasa tenaga lawan terus menerjang tiba secara bergelombang dan tak putus2, makin lama makin kuat, diam2 ia terkejut, tak disangkanya tenaga dalam lawan ternyata sehebat ini, meski sebelum ini mereka pernah bertarung beberapa kali, tapi baru sekali ini mereka mengadu Lwekang.

Karena sekarang mereka mengadu tenaga dalam, dengan sendirinya kehebatan pedang tumpul Nyo Ko itu sukar digunakan sebaliknya sudah berpuluh tahun Kim-lun Hoatrong menggembleng diri, tentu saja dia lebih ulet daripada Nyo Ko, jika berlangsung lama, akhirnya Nyo Ko yang kewalahan.

Ia pikir tiada gunanya main ngotot begini, akan kupancing dia mendekat, lalu kukebut mukanya dengan lengan baju kanan secara

mendadak.

Karena pikiran ini, pelahan Nyo Ko menarik pedangnya ke belakang, jarak kedua orang tadinya hampir dua meter, lambat laun mengkeret menjadi, satu setengah meter, lalu satu meter dan semakin dekat pula.

Kedua murid Hoat-ong, yaitu Darba dan Hotu, sejak tadi juga mengawal di samping sang guru, mereka menjadi girang melihat gurunya berada di atas angin, tapi merekapun prihatin melihat sang guru mengadu Lwekang dengan Nyo Ko, maklumlah mengadu tenaga dalam secara begitu tidak mungkin main licik atau bermaksud menghindar kalau meleng bahkan jiwa bisa melayang.

Darba berhati jujur dan berpikir sederhana, yang diperhatikan hanya keselamatan sang guru, maka tanpa terasa ia ikut melangkah maju melihat gurunya semakin mepet lawannya, sedangkan Hotu juga ikut melangkah maju dua-tiga tindak, tapi yang menjadi tujuannya adalah mencari kesempatan untuk menyerang Nyo Ko, dia main kipas-kipas seperti orang mencari angin, tapi kalau lawan meleng sedikit saja segera senjata rahasia pada kipasnya itu akan segera dihamburkan.

Namun disebelah sana Khu Ju-ki dan Ong Ju-it juga tidak tinggal diam, mereka sudah berpengalaman melihat gelagatnya segera mereka menduga Hotu dan Darba bermaksud ikut menyerang membantu sang guru, mereka saling pandang sekejap dan berpikir "Meski Nyo Ko memusuhi Coan-cin-kau, tapi seorang lelaki sejati harus bertindak secara terang2an, baik kalah atau menang harus ditentukan menurut kepandaian sejati, mana boleh kaum durjana berbuat sesukanya di atas Cong-lam san sini."

Begitulah mereka lantas melangkah maju juga dengan pedang terhunus dan menatap tajam mengawasi gerak-gerik Hotu. Biarpun, sudah ubanan semua, namun wajah kedua Tosu tokoh Coan-cin-kau ini masih merah segar, sorot mata mereka yang tajam membuat Hotu keder dan tidak berani sembarangan bergerak.

Dalam pada itu tangan Nyo Ko sudah semakin mengkeret, jarak Hoat-ong dengan dia sekarang kurang dari satu meter, ia pikir kalau Hwesio tua mendesak maju lagi sedikit segera-akan kusabet dia dengan lengan baju kanan, andaikan tak dapat membinasakan dia, sedikitnya juga akan membikin dia kepala pusing dan mata ber-kunang2.

Hoat-ong terkesiap juga ketika melihat bahu kanan Nyo Ko bergerak sedikit, sebagai orang yang maha cerdik segera ia tahu maksud si anak muda, pikirnya: “Kebasan lengan bajumu memang hebat tapi biarlah kutahan disabet oleh lengan bajurmu ketika itu tenaga tangan kirimu tentu akan berkurang, kalau aku menyerang sepenuh tenaga secara mendadak tentu kaupun akan terluka parah.”

Selama menggelendot di tubuh Nyo Ko, keadaan Siao-liong-li semakin lemah hingga hampir tak sadarkan diri, ketika anak muda itu mengerahkan tenaga dalam, jalan darahnya bertambah cepat, suhu badannya semakin panas, karena rasa panas badan anak muda itu semakin bertambah, Siao-liong-li lantas membuka mata, dilihatnya dahi Nyo Ko ada butiran keringat, ia coba mengusapnya dengan lengan baju.

Ketika melihat anak muda itu menatap tajam ke depan dengan sikap prihatin iapun mengikuti arah yang dipandang itu, tapi ia menjadi kaget, dilihatnya sepasang mata Kim-lun Hoat-ong-melotot seperti gundu dengan sorot mata yang buas, jaraknya sangat dekat di depannya.

Dengan rada takut Siao-liong-li memejamkan lagi matanya, waktu membuka mata pula dilihatnya wajah Hoat-ong dengan4 mata melotot itu bertambah dekat lagi, Akhirnya ia mendongkol dia menggelendot dalam pelukan kekasih, justeru orang melototnya secara menjemukan!

Tak terpikir olehnya bahwa saat itu Hoat-ong sedang menempur Nyo Ko, ia hanya anggap Hwesio itu adalah musuh dan juga tidak ingin Hwesio itu mengganggu kebahagiaannya disamping Sang kekasih, maka ia lantas mengeluarkan sebuah jarum tawon putih, pelahan2 ia mencolokkan jarum itu ke mata kiri Hoat-ong.

Jangankan jarum itu berbisa, biarpun jarum biasa, kalau bola mata tertusuk juga pasti buta seketika. Hanya saja tujuan Siao-liong-li cuma ingin menghalau pandangan mata musuh yang menjemukan itu, pula dia terluka parah, maka waktu menjulurkan jarumnya itu menjadi tak bertenaga dan maju dengan sangat pelahan.

Namun saat itu Hoat-ong sedang mengadu tenaga dalam dengan Nyo Ko, sedikit bergeser saja pasti akan celaka, Maka ketika jarum Siao-liong-li itu menusuk tiba dengan pelahan, sama sekali ia tidak dapat mengelak atau melawannya.

Tertampaklah jarum sudah semakin mendekat dan makin mendekat, dari belasan senti menjadi beberapa senti di depan matanya dan kini tinggal satu dua senti saja, Mendadalc Hoat-ong berteriak keras2, kedua rodanya didorong ke depan, ia sendiri lantas berjumpalitan ke belakang, namun begitu tenaga Nyo Ko yang terkumpul pada pedangnya itu sukar dielakan semua, baru saja Hoat-ong dapat berdiri, tubuhnya lantas tergeliat dan akhirnya jatuh terduduk.

"Suhu!" teriak Darba dan Hotu berbareng, mereka terus menubruk maju hendak memayang bangun sang guru.

Sementara itu Nyo Ko telah ayun pedangnya hingga roda emas dan besi lawan terbelah menjadi dua, menyusul ia terus memburu maju, pedangnya memotong ke tubuh Kim-lun Hoat-ong yang terduduk itu.

Hoat-ong belum mampu menghimpun kembali tenaganya, dia terduduk dengan lunglai dan tidak sanggup melawan sedikitpun Cepat Darba angkat gadanya dan Hotu juga angkat kipas bajanya ke atas untuk menahan bacokan pedang Nyo Ko.

Namun tenaga bacokan Nyo Ko itu sangat hebat, apalagi bobot pedangnya memang juga berat, seketika Darba dan Hotu merasa kaki lemas dan tidak tahan, serentak mereka bertekuk lutut, walau pun begitu mereka tetap bertahan mati2an demi untuk menyelamatkan sang guru.

Daya tekanan Nyo Ko semakin kuat, Darba dan Hotu angkat senjata mereka dan bertahan sepenuh tenaga, tulang punggung mereka serasa mau patah, rasa tulang sekujur badan berbunyi berkeriukan: Tiba2 Hotu berkata: "Suheng, tahanlah sejenak, biar ku tolong Suhu, habis itu segera kubantu kau lagi."

Dengan gabungan tenaga kedua orang saja tidak mampu menahan, apalagi cuma Darba sendirian, mana dia mampu menahan daya tekanan pedang Nyo Ko itu. Tapi dia m,emang orang yang polos dan berbudi, demi keselamatan sang guru ia rela mengorbankan segalanya, segera ia mengiakan ucapan Hotu itu dan sekuamya mengangkat gadanya ke atas.

Hotu dan Darba bicara dalam bahasa Tibet, sehingga Nyo Ko tidak paham apa artinya, hanya tiba2 dirasakan tenaga gada lawan

bertambah, ketika dia hendak menekan ke bawah lebih kuat, saat itulah Hotu melompat mundur.

Nyata Hotu adalah manusia licik dan licin mana dia bermaksud menyelamatkan sang guru, yang benar adalah ingin menyelamatkan diri sendiri. Begitu lolos segera ia berseru: “Suheng, siaute akan pulang untuk berlatih lagi, sepuluh tahun kemudian akan kucari bocah she Nyo ini untuk membalas sakit hati Suhu dan kau!”

Habis berkata ia terus berlari pergi secepat terbang dan menghilang dalam sekejap saja.

Merasa diakali Sutenya Darba menjadi murka, diingatnya Nyo Ko adalah retnkarnasi (penjelmaan) Toasuhengnya, ia heran mengapa orang berbuat begini terhadap guru sendiri? Segera ia berseru: “Toasuheng, harap engkau ampuni jiwaku, nanti setelah kuantar pulang Suhu dengan selamat, akan kucari Sute yang durhaka itu untuk kucincang hingga hancur lebur, habis itu akan kuserahkan diriku dan terserah cara bagaimana Toasuheng akan berbuat padaku, baik mau dibunuh atau dibakar, sedikitpun siaute pasti takkan melawan.”

Dengan sendirinya Nyo Ko tidak paham apa arti ocehan Darba itu, tapi dilihatnya Hotu lari meninggalkan Suhu dan Subeng yang sedang terancam bahaya maut, betapapun ia juga bersimpatik pada Darba yang setia dan jujur itu. Waktu ia menoleh sedikit, dilihatnya Siao-liong-li sedang memandang padanya dengan penuh rasa kasih mesra.

Alangkah bahagia perasaan Nyo Ke, seketika rasa ingin membunuh untuk menuntut batas sakit hati segala terlempar ke awang2, terasa segala dendam dan benci di dunia ini bukan apa2 lagi, segera ia angkat pedangnya dan berkata kepada Darba: “Baiklah, kau pergi saja!”

Segera Darba berbangkit tapi lantaran terlalu banyak keluar tenaga, seluruh tubuh menjadi lemas ia tidak kuat memegangi gadanya lagi dan jatuh ke tanah. Cepat ia menyembah beberapa kali pada Nyo Ko sebagai tanda terima kasihnya, sementara itu Kim-lun Hoat-ong masih duduk di tanah tak bisa berkutik, tanpa bicara lagi Darba lantas memanggul sang guru dan dibawa pergi tanpa menjemput kembali gadanya.

Menyaksikan Nyo Ko hanya dengan satu tangan saja dapat mengalahkan semua tokoh terkemuka pihak Mongol, para Busu

Mongol menjadi ketakutan, serentak mereka berteriak dan be-ramai2 membawa Siau-siang-cu, In Kik-si dan Ntano Singh yang terluka parah, hanya sekejap saja merekapun kabur.

Hanya Be Kongco saja yang tetap berdiri di situ, ia mendekati Nyo Ko dan mengangkat ibu jarinya, katanya: “Adik cilik, sungguh hebat.”

“Be-toako” jawab Nyo Ko, “kawan2mu adalah manusia2 busuk semua, kau pasti rugi jika berkumpul dengan mereka, kukira lebih baik kau mohon diri pada Kubilai dan pulang saja ke kampung halamanmu.”

“Ucapanmu memang betul,” ujar Be Kong-eo, ia memandang sekejap pada Siao-liong-li yang tetap cantik motek itu meski dalam keadan terluka parah, lalu berkata pula: “Kapan kau akan menikah dengan nona ini, bagaimana kalau kutinggal di sini untuk meramaikan pestamu?”

Nyo Ko tersenyum getir sambil memggeleng kepala, lalu ia memandang sekeliling, beberapa ratus Tosu yang masih merubung disekitarnya itu.

“Aha, betul, masih ada kawanan Tosu busuk ini, bagaimana kalau kubantu kau membereskan mereka?” kata Be Kong-co.

Sudah tentu Nyo Ko tidak ingin orang lain ikut menyerempet bahaya baginya, segera ia berseru: “Kau lekas pergi saja, aku sendiri dapat melayani mereka.”

Be Kong-co melengak, tapi cepat ia mengerti, serunya sambil bertepuk tangan: “Benar, benar! Bahkan Hwesho gede dan mayat hidup yang lain itupun bukan tandinganmu kawanan Tosu busuk ini masakah mampu melawan kau? Eh, adik cilik dan nona cantik, aku Be Kong-co mohon diri!”

Habis itu ia terus melangkah pergi sambil menyeret toyanya hingga menimbulkan bunyi gemerantang ketika toya tembaganya menggesek batu di sepanjang jalan.

Be Kong-co tidak tahu bahwa ada “perang dingin” antara Kim-lun Hoat-ong dan kawannya sendiri, waktu Nyo Ko menempur mereka satu per-satu, mereka masing2 sengaja menonton belaka dengan harapan akan menarik keuntungan dari hasil pertarungan itu.

Coba kalau mereka mengerubut maju sekaligus, biarpun kepandaian Nyo Ko setinggi langit juga sukar melayani keroyokan lawan sebanyak itu. Apalagi sekarang kalau harus menghadapi pihak Coan-cin-kau, kawanan Tosu itu sudah terlatih dan penuh disiplin, kalau Khu Ju-ki sudah memberi perintah, daya tempur mereka bahkan jauh lebih hebat daripada Kim-lun Hoat-ong dan begundalnya itu.

Begitulah dengan pedang menahan tanah, Nyo Ko pandang kawanan Tosu itu dengan dingin.

Dengan suara lantang Khu Ju-ki lantas berkata : “Nyo Ko, kepandaianmu sudah terlatih sedemikian tinggi dan sudah melebihi kaum kita, Namun ibegitu, menghadapi Coan-cin-kau kami yang berjumlah beberapa ratus orang ini, apakah kau kira mampu meloloskan diri?”

Sejauh Nyo Ko memandangi yang tertampak memang gemerdepnya pedang belaka, setiap tujuh orang Tosu terbentuk menjadi satu regu ber-deret2 susun menyusun sehingga dirinya dan Siao-liong-li terkepung di tengah, walaupun setiap barisan pedang itu terbentuk dari tujuh Tosu yang berkepandaian biasa saja, namun daya tempurnya cukup menandingi seorang tokoh kelas satu, kini di sekitar Nyo Ko sedikitnya ada beberapa puluh barisan pedang.

Sudah tentu anak muda itu pantang menyerah, ia coba melangkah maju, serentak tujuh Tosu itu mengadangnya dengan ujung pedang siap menusuk. Waktu Nyo Ko menusukkan pedangnya, seketika ke tujuh Tosu itu menangisnya dengan tujuh pedang pula, terdengarlah suara gemerantang ramai, tujuh pedang patah semua, yang terpegang di tangan para Tosu itu tertinggal garan pedang saja, keruan para Tosu itu kaget dan cepat meloncat ke samping.

Cepat Ong Ju-it memberi komando dan segera barisan pedang lain mengadang pula kedepan Nyo Ko. Namun sekali pedang anak muda itu menyabet, biarpun kawanan Tosu itu juga bergerak cepat menggeser tempat, tidak urung dua Tosu telah menjerit, seorang terluka pinggang dan yang lain tertabas pahanya keduanya lantas roboh terguling.

Pada saat kun Khu Ju-ki juga telah memberi perintah, empat belas pedang sekaligus mengancam bagian belakang Nyo Ko dan Siao-liong-li. Kalau Nyo Ko putar pedangnya ke belakang, andaikan sekaligus dapat mengguncang pergi senjata2 itu, tapi kalau salah satu

pedang itu tertinggal tentu Siao-liong-li akan terluka pula. Karena sedikit ragu itulah, segera tujuh pedang lain kembali mengancam pula dari samping.

Dalam keadaan begini sekalipun Nyo Ko berjuang mati2an juga sukar untuk menyelamatkan Siao-liong-li, untunglah Khu Ju-ki lantas berseru memberi perintah sehingga ke-21 pedang yang geroerdep itu cuma mengancam di depan tubuh Nyo Ko berdua.

“Nona Liong dan Nyo Ko, guru2 kita dahulu mempunyai hubungan yang erat, Coan-cin-kau kami sekarang mengalahkan kalian karena jumlah orang banyak, menangpun tidak gemilang rasanya, apalagi t nona Liong dalam keadaan terluka parah,” demikian kata Khu Ju-ki. “Sejak dulu orang bilang: permusuhan lebih baik di bereskan daripada diributkan. Bagaimana kalau perselisihan kita sekarang juga kita anggap selesai mulai sekarang tanpa mempersoalkan siapa benar dan salah?”

Sebenarnya antara Nyo Ko dan Coan-cin-kau juga tiada sesuatu dendam yang mendalam, dahulu Hek Tay-thong salah mencelakai Sun-popoh, untuk itu Hek Tay-thong sangat menyesal dan rela menebus kesalahan itu dengan jiwanya, jadi persolan itu sudah beres. sekarang kedatangannya juga untuk mencari Siao-liong-li saja dan tiada maksud memusuhi Coan-cin-kau, karena itu apa yang dikatakan Khu Ju-ki itu dapat diterimanya, iapun berpikir tiada artinya bertempur dengan orang2 Coan-cin-kau, yang paling penting harus menyelamatkan jiwa sang Kokoh lebih dulu.

Belum ia menjawab, tiba2 sorot mata Siao-liong-li pelahan memandang sekeliling kawanan Tosu itu, lalu bertanya dengan suara pelahan: “Mana In Ci-peng?”

Setelah terhantam roda punggungnya serta dada tertusuk pedang, luka In Ci-peng cukup parah, cuma seketika belum mati, ia menggeletak di samping sana dalam keadaan kempaskempis. Ketika samar2 ia mendengar namanya disebut oleh suara yang lembut seketika hatinya tergetar hebat, entah darimana datangnya tenaga, serentak ia berbangkit dan menerobos ke tengah barisan pedang sambil berseru: “Aku berada di sini, nona Liong!”

Sejenak Siao-liong-li menatapnya, tertampak jubah Ci-peng penuh berlumuran darah dan bermuka pucat, putus asa dan remuk redam hati Siao-liong-li katanya dengan gemetar kepada Nyo Ko: “Ko ji, kesucianku telah dinodai orang ini, biarpun sembuh juga takdapat

kuhidup bersamamu. Namun dia dia menyelamatkan aku dengan mati2an, maka kau tidak perlu... tidak perlu lagi membuat susah dia. pendek kata, nasibku sendiri yang buruk."

Dasar hatinya memang suci bersih, ia tidak pantang omong apapun dihadapan orang, meski di depan be-ratus2 orang tetap diucapkannya pengalamannya yang pahit itu. setelah merandek sejenak, ia tersenyum manis dan berkata pula pada Nyo Ko dengan lirih: "Kini, mati di sisimu, hatiku... hatiku terasa sangat bahagia."

Sampai di sini tiba2 teringat sesuatu olehnya, disambung pula: "Puteri Kwe-tayhiap itu telah mengutungi lenganmu, dia pasti tak dapat meladeni kau dengan baik, lalu siapa yang akan menjaga kau kelak?"

Teringat pada persoalan ini, ia menjadi sedih, dengan suara lemah ia berkata pu!a: "Ko-ji, selanjutnya kau akan hidup sendirian, tiada... tiada seorangpun menemani kau..."

"Jangan kuatir, kau takkan meninggal," kata Nyo Ko dengan suara halus, "Kita pasti akan berada bersama untuk selamanya."

Tadi ketika mendengar pesan Siao-liong-li pada Nyo Ko agar jangan membikin susah padanya, semuanya dianggap nasibnya sendiri yang buruk, ucapan Siao-liong-li itu membikin perasaan In Ci-peng sangat terharu, hatinya seperti di-sayat2, tidak kepalang menyesalnya atas perbuatannya yang salah itu sehingga mengakibatkan si nona menderita batin selama hidup, sungguh matipun sukar menebus dosanya itu.

Segera ia berseru kepada Coan-cin-ngo-cu: "Suhu dan para Susiok, semua ini adalah karena perbuatanku dosaku teramat besar, hendaklah kalian jangan sekali membikin susah nona Liong dan Nyo-siauhiap." Habis berkata, ia melompat maju dan menubruk ke ujung barisan pedang para Tosu itu, seketika tubuhnya tertembus oleh beberapa pedang dan binasa.

Kejadian ini sama sekali di luar dugaan semua orang, keruan para Tosu itu berteriak kaget, Tapi mereka menjadi paham setelah mendengar ucapan Siao-Hong-li serta pengakuan In Ci-peng tadi, jelas In Ci-peng telah melanggar kesucian Siao-liong-li dengan cara2 yang rendah.

Karena kesalahan ternyata terletak pada pihak sendiri, Coan-cin-ngo-cu menjadi malu, namun serba susah juga, untuk menyatakan

penyesalan mereka dan minta maaf.

Setelah memandang sekejap kepada para Sute-nya, segera Khu Ju-ki memberi perintah agar barisan pedang itu membubarkan diri. seketika terdengarlah suara gemerincing nyaring pedang dimasukkan ke-sarungnya serta terluang sebuah jalan bagi kepergian Siao-liong-li dengan Nyo Ko.

Nyo Ko masih merangkul pinggang Siao-liong-li dengan lengan bajunya yang tak berlengan itu, tiba2 teringat olehnya bahwa jiwa sang Kokoh tinggal beberapa saat saja, apakah dapat tertolong sungguh sukar dibayangkan. Dahulu dia pernah tanya padaku apakah aku mau mengambil dia sebagai isteri waktu itu aku bingung dan tidak menjawabnya sehingga kemudian timbul macam2 kejadian yang merisaukan. Kini keadaan sudah mendesak, waktu tidak banyak lagi, harus kubikin Kokoh merasa senang dan puas.

Maka dengan suara keras ia lantas bersuara: “Kokoh, persetan tentang guru dan murid atau soal kebersihan nama segala, asalkan kita berdua saling mencintai, masakah di dunia ini ada soal nasib buruk segala? Bagaimana orang lain akan berpikir dan bicara mengenai diri kita, peduli amat, biarkan mereka pusing kepala sendiri.”

Senang sekali hati Siao-liong-li, ia pandang anak muda itu dan bertanya: “Ucapanmu ini apakah timbul dari lubuk hatimu sungguh2 atau demi untuk menyenangkan aku sengaja kau ucapkan kata2 enak didengar ini?”

“Sudah tentu sungguh2,” jawab Nyo Ko. “Tanganku buntung dan kau tambah kasih sayang padaku. Kau mengalami bencana, akupun semakin kasih sayang padamu.”

“Benar, di dunia ini kecuali kita berdua sendiri memang tiada orang lain yang mau perhatikan kita,” ujar Siao-liong-li dengan pelahan.

Beberapa ratus Tosu yang sudah lama tirakat dan jauh dari urusan kehidupan manusia itu menjadi serba runyam ketika mendadak mendengar u-capan kedua muda mudi yang penuh kasih mesra itu, semuanya saling pandang dengan wajah merah jengah.

Segera Sun Put-ji membentak: “Lekas kalian pergi saja dari sini, Tiong-yang-kiong adalah tempat suci, tidak pantas kalian mengucapkan kata2 tidak sopan di sini.”

Akan tetapi Nyo Ko malah berseru pula: “Dahulu Tiong-yang Cosu dan Lim-cosu sebenarnya adalah suatu pasangan yang setimpal, tapi entah sebab tata adat apa yang menyebabkan gagalnya perjodohan mereka dan meninggalkan penyesalan selama hidup, Kokoh justeru kita menikah di hadapan pemujaan Tiong-yang Cosu untuk melampiaskan rasa dongkol Lim-cosu kita.”

Siao-liong-li tertawa manis, ia menghela napas dan menjawab: “Koji, kau sungguh baik padaku,”

Tentang hubungan cinta antara mendiang Ong Tiong-yang dan Lim Tiau-eng, hal ini cukup diketahui oleh Coan-cin-ngo-cu. Maka hati mereka tergetar demi mendengar Nyo Ko mengungkat urusan itu. Sun Put-ji lantas membentak pula: “Mendiang guru kami mendirikan Coan-cia-kau ini dengan kepintaran dan keyakinan yang penuh, jika kau berani sembarangan omong dan bertindak di sini, jangan menyesal jika pedangku tidak kenal ampun padamu,” Sret, segera ia melolos pedangnya.

padahal melulu kepandaian Sun Put-ji sendiri sejak dulu juga bukan tandingnan Nyo Ko, tapi sekali bergerak, tentu be-ratus2 Tosu itu takkan tinggal diam. Maka Nyo Ko hanya melirik sekejap saja padanya dan tidak menggubris, ia membatin : “Betapapun aku harus segera menikah dengan Kokoh, Kalau tidak dilaksanakan di sini, jangan2 setelah meninggalkan Tiong-yang-kiong ini Kokoh lantas tak tertolong lagi, tentu Kokoh akan meninggal dengan menyesali Biasanya Nyo Ko memang suka bertindak menuruti kehendaknya, sekali dia menyatakan ingin menikah di hadapan pemujaan Tiong-yang Cosu, maka apapun yang akan terjadi pasti akan dilaksanakannya.

Dilihatnya sebagian besar kawanan Tosu itu sudah menghunus pedangnya dan siap tempur ia lantas berkata : “Sun- totiang, jadi kau sengaja mengusir kami?”

Dengan suara ketus Sun Put-ji membentak pula: “Pergi, lekas pergi! selanjutnya Coan-cin-kau putus hubungan dengan Ko-bong-pay, paling baik kalau kita tidak bertemu lagi!”

Tadinya Nyo Ko berdiri menghadapi Tiong-yang-kiong, ia menghela napas panjang mendengar ucapan Sun Put-ji yang tegas itu, ia membalik tubuh dan melangkah ke kuburan kuno, dua langkah ia berjalan, berbareng ia mengembalikan pedang pada pinggangnya,

lengan baju kanan mengebas dan memayang Siao-liong-li. Tiba2 ia menengadah dan tertawa ter-bahak2. Begitu keras suara tertawanya hingga mengejutkan semua orang.

Baru selesai tertawa, mendadak ia melepaskan Siao-liong-li-dan melompat mundur, tahu2 Hjat-to bagian pergelangan tangan kanan Sun Put-ji kena dipegangnya, Ketika Siao liong-ir kehilangan sang-gahan dan mulai sempoyongan pada saat itu juga Nyo Ko sudah melompat tiba pula dengan membawa Sun Put-ji.

Gerakan melompat mundur dan maju sungguh cepat dan gesit luar biasa, belum lagi para Tosu menyadari apa yang terjadi, tahu2 Sun Put-ji sudah berada dalam cengkeraman Nyo Ko dan tak bisa berkutik.

Sebenarnya tokoh berpengalaman sebagai Khu Ju-ki, Ong Ju-it, Sun Put-ji dan lain2 juga sudah waswas sebelumnya kalau mendadak Nyo Ko melancarkan serangan dan menawan salah seorang kawannya untuk dijadikan sandera. Mereka menyaksikan Nyo Ko menyimpan kembali senjatanya dan melangkah pergi, tangan satunya digunakan pula untuk memayang Siao-liong-li, siapa tahu anak muda itu sengaja mengacaukan perhatian lawan dengan tawanya, lalu mendadak melakukan sergapan dan berhasil menawan Sun Put-ji.

Serentak para Tosu itu ber-teriak2 dan merubung maju dengan pedang terhunus, tapi mereka menjadi mati kutu dan tidak berani sembarangan bertindak karena Sun Put-ji berada dalam genggaman musuh.

Dengan suara pelahan Nyo Ko berkata: “Maaf, Sun-totiang, terpaksa kulakukan begini dan membikin susah kau.” ia terus gandeng tangan Sun Put-ji itu, bersama Siao-liong-li mereka lantas melangkah pelahan ke pendopo Tiong-yang-kiong, Para Tosu mengikut dari belakang, semuanya merasa gusar dan kuatir pula, tapi tidak berani bertindak.

Setelah memasuki pintu halaman dan menyusun serambi samping, akhirnya Nyo Ko dan Siao-liong-li sampai di ruangan induk Tiong-yang-kiong dengan Sun Put-ji sebagai sanderanya, Nyo Ko menoleh dan berseru kepada para Tosu: “Hendaknya kalian menunggu di luar ruangan, siapapun dilarang masuk, Kami berdua sudah tidak memikirkan jiwa lagi, kalau sampai bergebrak, biarlah kami gugur bersama Sun-totiang sekaligus.”

“Bagaimana, Khu suheng?” tanya Ong Ju-it pelahan.

“Tenang saja dan bertindaklah menurut keadaan” jawab Khu Ju-ki. “Tampaknya dia tidak bermaksud jahat pada Sun-sumoay.”

Coan-cin-ngo-cu selamanya malang melintang di dunia Kangouw, namanya dihormati kawan dan disegani lawan, tak tersangka sekarang mereka malah mati kutu menghadapi seorang anak muda yang masih hijau begitu, sungguh mereka mendongkol tapi juga geli sendiri.

Nyo Ko lantas mengambil sebuah kasuran bundar untuk tempat duduk Sun Put-ji sambil menutuk pula Hiat-to bagian punggungnya,agar tidak dapat bergerak, Para Tosu ternyata tidak berani masuk sebagaimana telah diperingatkannya tadi, lalu ia memayang Siao-liong-li ke depan lukisan Ong Tiong yang, mereka berdiri berjajar.

Karena waktu kecilnya pernah belajar di Tiong-yang-kiong, bagi Nyo Ko lukisan Ong Tiong-yang itu sudah tidak asing lagi, sekarang ia coba memandang beberapa kali lukisan itu, terlihat Tojin yang terlukis itu menghunus pedang dengan gagahnya, usianya antara 30 tahun, di tepi lukisan ada tiga huruf: “Hoat-su-jin” (orang hidup mati, artinya orang yang hidup ini tiada ubahnya seperti orang sudah mati), Lukisan itu cuma terdiri dari beberapa goresan saja, tapi orang yang terlukis itu tampak gagah perkasa, jelas goresan itu berasal dari tangan pelukis yang mahir.

Tiba2 Nyo Ko teringat bahwa di dalam kuburan kuno itu juga ada sebuah lukisan diri Ong Tiong-yang, meski lukisan di Tiong-yang-kiong, ini tokoh yang dilukiskan ini berdiri menghadap ke depan dan lukisan di kuburan itu bagian samping, namun gaya goresan pelukisnya jelas sama, Segera ia berkata: “Kokoh, lukisan inipun buah tangan Lim cosu.”

Siao-liong-li mengangguk dan tersenyum manis padanya, katanya dengan suara lirih: “Kita menikah di hadapan lukisan Tiong-yang Cosu, sedangkan lukisan ini adalah buah tangan Lim-cosu, sungguh sangat kebetulan dan baik sekali.”

Nyo Ko lantas menggeser dua buah kasuran bundar dan dijajarkan di depan lukisan, lalu berseru: “Tecu Nyo Ko dan perempuan she Liong sekarang mengikat menjadi suami- isteri di depan Tiongyang-Cosu, beberapa ratus Totiang dari Coan-cin-kau

yaing hadir di sini adalah saksi semua." Sembari berkata ia terus berlutut di atas sebuah kasuran, ketika melihat Siao-liong-li masih berdiri tegak, segera ia berkata pula: "Kokoh, sekarang juga kita melangsungkan upacara nikah, hendaklah kaupun berlutut di sini!" .

Siao-liong-li termenung diam, kedua matanya tampak merah dengan air mata berlinang2. sejenak barulah ia berkata: "Ko-ji, tubuhku sudah tidak bersih lagi, pula ajalku sudah dekat, buat apa.... buat apa kau begini baik padaku?"

Sampai di sini tak tertahankan lagi air matanya bercucuran laksana butiran mutiara.

Nyo Ko lantas berdiri lagi dan mengusapkan air mata si nona, katanya dengan tertawa: "Kokoh, masakah kau masih belum memahami hatiku?"

Siao-liong-li mengangkat kepalanya memandangi Nyo Ko, terdengar anak muda itu berkata pula: "Sungguh kuharap kita berdua dapat hidup seratus tahun lagi agar kusempat membalas budi kebaikanmu dahulu padaku, andaikan tidak dapat, kalau Thian (Tuhan) cuma berkenan memberi hidup satu hari saja kepada kita, maka bolehlah kita menjadi suami-isteri satu hari, jika cuma diberi hidup lagi satu jam, biarlah kitapun menjadi suami-isteri satu jam."

Tidak kepalang rasa haru Siao-Siong-li melihat kesungguhan hati anak muda itu dengan sorot matanya yang penuh kasih mesra, wajahnya yang pedih pelahan2 menampilkan senyuman manis, air mata masih meleleh di pipinya, namun jelas tak terkatakan rasa bahagianya, pelahan iapun berlutut di atas kasuran itu.

Nyo Ko lantas berlutut pula, keduanya lantas menyembah kepada lukisan itu, hati mereka merasa bahagia, segala duka derita di masa lalu serta ajal yang sudah dekat sama sekali tidak berarti apa2 bagi mereka. Begitulah mereka saling pandang dengan tersenyum, dengan suara pelahan Nyo Ko ber-doa: "Tecu Nyo Ko dan Siao-liong-li saling mencintai dengan setulus hati, semoga selalu dilahirkan menjadi suami isteri, kekal dan abadi."

Dengan suara pelahan Siao-liong-li juga mengikuti doa Nyo Ko itu dengan khidmat.

Sun Put-ji duduk di sebelah mereka, meski tubuh tak bisa bergerak, tapi dia dapat melihat dan mendengar, sikap dan

ucapan,kedua anak muda itu dapat diikutinya dengan jelas. Semakin melihat semakin dirasakannya tindak tanduk kedua orang muda itu sungguh suci murni, biarpun perbuatan mereka itu melanggar adat, namun semua itu timbul dari pikiran yang bersih, dari jiwa yang luhur.

"Kini kami sudah terikat menjadi suami-isteri, sekalipun harus mati dengan segera juga tidak menyesal lagi," demikian pikir Nyo Ko. Semula ia kuatir kawanan Tosu itu akan menyerbu ke dalam ruangan untuk merintangi perbuatan mereka itu, kini rasa kuatir itu telah lenyap semuanya. Dengan tertawa ia berkata: "Kokoh, diriku adalah murid yang murtad Coan-cin-pay, hal ini sudah terkenal di dunia persilatan Engkau sendiri ternyata juga seorang murid maha murtad."

"Benar," jawab Siao-liong-li. "Suhu,melarang aku memikirkan cinta, melarang aku menerima murid lelaki, lebih2 dilarang menikah, tapi sebuahpun aku tidak mematuhinya, jadi penderitaan kita ini memang juga setimpal."

"Biarlah, sekali murtad tetaplah murtad," seru Nyo Ko. "Ong-cosu dan Lim-cosu jauh lebih perkasa, lebih ksatria daripada kita, namun mereka justeru tidak berani menikah. Kalau kedua Cosu itu mengetahui di alam baka belum tentu beliau2 itu akan menyalahkan kita."

Selagi Nyo Ko menyatakan tekadnya itu dengan penuh bersemangat dan bangga, pada saat itulah se-konyong2 terdengar suara gemuruh di atap rumah disertai dengan berhamburnya genting pecah dan kasxti pecah, menyusul sebuah genta seberat beberapa ratus kati anjlok dari atas tepat di atas kepala Sun Put-ji.

Tergerak hati Nyo Ko dan seketika iapun paham duduknya perkara, secepatnya ia melompat maju, tangan kiripun sudah melolos Hian-tiat-pokiam, pedang tumpul yang berat itu.

Kiranya perbuatan Nyo Ko dan Siao-liong-li yang melangsungkan upacara nikah di ruangan besar Tiong-yang-kiong itu telah menimbulkan rasa gusar para Tosu Coan-cinkau. Diantara Coan-cin ngo-cu itu Lau Ju-hian paling banyak tipu akalnya, ia tahu kalau menyerbu ke dalam mungkin Sun Put-ji akan menjadi korban lebih dulu.

Tiba2 ia mendapatkan akal, ia bisik2 berunding dengan Ong Ju-it, Khu Ju ki dan Hek Tay-thong bertiga, habis itu ia memberi pesan kepada anak muridnya agar mengambil genta raksasa yang beratnya

ribuan kati di belakang istana, Khu Ju-ki berempat lantas menggotong genta raksasa itu dan meloncat ke atas wuwungan, lalu mendadak genta itu dijatuhkannya ke bawah sehingga atap rumah berlubang, genta itu dijatuhkan tepat di atas tubuh Sun Put ji.

Asalkan Sun Put-ji tertutup di dalam genta dan Nyo Ko tidak dapat mencelakai dia, maka be-ramai2 kawanan Tosu itu akan dapat mengerubut dan menawan Nyo Ko berdua.

Akal itu sebenarnya sangat bagus, tapi Lau Ju-hian tidak tahu bahwa kini ilmu pedang Nyo Ko benar2 sudah maha sakti, tenaga dalamnya juga maju banyak, sekali pedang tumpul itu ditusukkan ke depan, “trang”, tahu2 genta raksasa itu tergeser menceng sedikit ke samping dan jatuhnya tepat akan menindih tubuh Sun Put-ji.

Kejadian ini dapat disaksikan dengan jelas Lau Ju-hian berempat dari atas, mereka sama menjerit kaget dan berduka, sama sekali mereka tidak mengira tenaga anak muda itu sedemikian hebatnya, Lau Ju-hian sampai memejamkan matanya untuk menyaksikan nasib buruk Sun Put-ji yang akan tertimpa genta itu.

Tak terduga segera terdengar Khu Ju-ki berseru: “Terima kasih atas kemurahan hatimu!”

Waktu Lau Ju-hiaa membuka kembali matanya, ia menjadi heran, ternyata genta itu telah mengurung rapat Sun Put-ji di dalamnya, di samping genta tiada sesuatu tanda bekas tertindihnya Sun Put-ji bahkan ujung jubahnya juga tidak kelihatan.

Rupanya waktu Nyo Ko melihat genta yang ditolak oleh pedangnya itu bakal menimpa Sun Put-ji dan pasti akan membuatnya binasa, tiba2 teringat olehnya bahwa baru saja kami menikah, tidaklah baik kalau mencelakai jiwa orang, apalagi To-koh tua itu juga tidak jahat, hanya wataknya saja yang rada aneh.

Karena pikiran itulah, secepat kilat ia mengebaskan lengan bajunya untuk mendorong kasur yang diduduki Sun Put ji itu sehingga tepat tertutup rapat di dalam genta.

Khu Ju-ki berempat menjadi serba salah sekarang, mereka merasa tidak pantas lagi memusuhi Nyo Ko, namun anak muridnya tadi sudah diberi pesan bila genta itu sudah dijatuhkan ke bawah, serentak mereka harus menyerbu ke dalam pendopo, Anak murid mereka tentu tidak dapat menyaksikan apa yang terjadi di bagian

dalam, maka saat itu kawanan Tosu itu be-ramai2 sudah mulai menyerbu.

Melihat suasana rada gawat, cepat Nyo Ko gantungkan pedang pada pinggangnya, ia rangkul Siao-liong-li terus dibawa, lari ke ruangan belakang.

“Perhatian para anak murid, jangan sekali2 mencelakai jiwa mereka berdua,” seru Khu Ju-ki dengan suara lantang.

Dalam pada itu para Tosu itu lantas mengudak ke belakang sambil ber-teriak2. Sebelum itu Lau Ju-hian juga sudah menyiapkan 21 murid pilihan di halaman belakang pendopo, baru saja Nyo Ko keluar, tertampak sinar pedang gemerdapan, mereka telah dipapak oleh barisan pedang.

Tiba2 Nyo Ko berpikir bahwa lebih baik menerjang keluar melalui lubang atap yang jebol oleh genta raksasa tadi, meski di atas atap ada dijaga oleh keempat tokoh utama Coan cin-pay, tampaknya mereka berempat takkan melancarkan serangan maut padaku. Karena pikiran ini, segera ia berlari kembali ke ruangan pendopo, Kedua tangan Siao-liong-li merangkul kencang di leher Nyo Ko, katanya dengan suara lembut: “Kita sudah terikat menjadi suami-isteri, cita2 hidup kita sudah tercapai. Adalah baik kalau kita dapat menerjang keluar, andaikan tidak dapat juga tidak menjadi soal.”

“Benar,” kata Nyo Ko, begitu kakinya bekerja . “blakbluk”, kontan dua Tosu yang mengadangnya didepaknya hingga terjungkal sementara itu ruangan pendopo itu sudah penuh berjubel kawanan Tosu, karena itu barisan pedang Coan-cin-pay itu sukar dikerahkan Namun lengan kiri Nyo Ko digunakan memondong Siao-liong-li, hanya dengan kakinya saja ia dapat merobohkan musuh dan dengan sendirinya sukarlah baginya untuk lolos dari kepungan.

Diam2 ia menjadi gemas terhadap para Tosu itu. “Blang”, kembali seorang Tojin ditendangnya terjungkal dan menumbuk jatuh pula dua kawannya.

Tengah ribut2 sekonyong2 dari luar sana berlari masuk seorang tua berjenggot dan berambut ubanan semua, di belakang si kakek mengikut suatu gerombolan besar tawon madu, orang itu ternyata Ciu Pek-thong adanya.

Pendopo Tiong-yang-kiong itu kacau balau sehingga bertambah

seorang Ciu Pek-thong juga tidak menjadi perhatian orang Coan-cin-kau.

Tapi begitu tiba, segera kawanan tawon mencari sasarannya untuk disengat, keruan keadaan tambah gaduh, Ka-wanan tawon madu itu bukanlah tawon biasa, tapi adalah tawon putih piaraan Siao-liong-li di kuburan kuno itu.

Begitu tersengat tawon itu, seketika timbul rasa sakit dan gatal yang tak tertahankan. saking tidak tahan, sebagian Tosu itu sama ber-guling2 di lantai sambil ber-teriak2, keruan suasana tambah kacau.

Kiranya Ciu Pek-thong teramat kagum dan tertarik setelah menyaksikan Siao-liong-li dapat mengundang dan memimpin gerombolan tawon di luar kota Siangyang tempo hari, di luar tahu Siao-liong-li ia telah mencuri botol madu tawon nona itu dengan maksud akan menirukan kepandaian Siao-liong-li mengumpulkan barisan tawon.

Tak terduga, biarpun beberapa puluh ekor tawon dapat dipancing datang, tapi lantaran caranya tidak tepat, segerombolan tawon itu tidak mau tunduk pada perintahnya.

Ketika permainannya itu kemudian kepergok Siao-liong-li, Ciu pek-thong jadi malu dan cepat2 kabur. Tadinya dia bermaksud mencari Kwe Cing, tapi kuatir ketemu Siao-liong-li lagi di sana, ia batalkan maksudnya ke kota itu, setelah ditimbang, akhirnya ia ambil keputusan mengunjungi Cong-lam-san, tujuan utama dapat bertemu dengan para Sutit (murid keponakan) yang sudah belasan tahun tidak bcrjumpa, selain itu iapun ingin mencari Tio Ci-keng untuk ditanyai mengapa berani mengapusi dan mencelakai sang Susiokco?

Sepanjang jalan Ciu Pek'thong mempelajari madu tawon yang dicurinya dari Siao-liong-li itu, lama2 iapun dapat meraba sedikit cara2 memerintah kawanan tawon.

Perlu diketahui bahwa sifat Ciu Pek-thong memang kocak, ke-kanak2an, suka humor, senang gara2 dan cari perkara serta ugal2an, sebab itulah dia di beri julukan “Lo wan-tong” atau si anak tua nakal, tapi sesungguhnya dia bukan orang bodoh, bahkan sebenarnya otaknya sangat cerdas dan pintar, kalau tidak masakah ilmu silatnya dapat mencapai setinggi itu?

Begitulah karena hasratnya ingin meniru Siao-liong-li main-main

dengan tawon, setibanya di Conglam-san ia benar2 ketemu batunya. Tawon putih itu berbeda daripada tawon madu biasa, bentuk badannya lebih besar, sengatannya juga berbisa, begitu mencium bau madu yang dibawa Ciu Pek-thong, serentak datanglah kawanan tawon itu sehingga membikin Ciu Pek-thong merasa kewalahan malah.

Kawanan tawon putih itu sudah biasa mengikuti suara dan gerak tangan Siao-liong-li, dengan sendirinya sukar bagi Ciu Pek-thong untuk menghalaunya, tidak hanya itu saja, bahkan terus mengikutinya. Melihat gelagat jelek, Ciu Pek-thong berlari ke Tiong-yang-kiong dengan tujuan mencari suatu tempat sembunyi yang baik. Kebetulan saat itu Tiong-yang-kiong sedang kacau balau dan ramainya bukan main: Sekilas ia melihat Siao-liong-li berada di situ, ia terkejut dan bergirang pula, cepat ia melemparkan botol madu kepada Siao-liong-li sambil berseru. “Wah, celaka, aku tidak sanggup melayani tuan2 besar tawon ini, lekas kau menolong aku!”

Sekali kebas lengan bajunya dapatlah Nyo Ko menangkap botol madu itu, dengan tersenyum Siao liong-li menerima botol itu. Dalam pada itu gerombolan tawon itu beterbangan memenuhi ruangan pendopo, Khu Ju-ki berempat cepat melompat turun dari atap rumah untuk memberi hormat kepada sang Susiok.

Segera Hek Tay-thong berseru: “Lekas ambil obor, ambil obor!”

Para anak murid Coan-cin-kau menjadi sibuk, ada yang memutar pedang untuk mengusir kawanan tawon, ada yang cari selamat dengan menutupi muka dan kepala dengan lengan jubah, ada pula yang berlari pergi mengambil obor.

Ciu Pek-thong tidak pedulikan Khu Ju-ki dan lain2, batok kepala anak tua nakal itu sendiri sudah benjal-benjol tersengat tawon, yang dia harapkan adalah mencari suatu tempat sembunyi yang ia dapat diselundupi oleh tawon, Ketika tiba2 melihat sebuah genta besar terletak di situ, ia menjadi girang, Cepat ia mengungkap genta itu, tapi dilihatnya di bawahnya sudah ada seorang, tanpa diperhatkan siapa orang itu, ia lantas berkata: “Maaf, silakan menyingkir dulu.”

Berbareng ia dorong Sun Putji keluar, ia sendiri lantas menyusup ke dalam genta, sekali lepas tangan, “blang”, genta itu segera menutup rapat lagi. Girang luar biasa Ciu Pek thong berada di dalam genta, ia pikir biarpun gerombolan tawon yang ber-laksa2 jumlahnya juga tak dapat mengejarnya serta menyengatnya lagi.

Dalam pada itu Nyo Ko telah membisiki Siao liong-li: “Cepat kau memerintahkan bantuan tawon, kita terjang keluar saja,”

Biasanya yang selalu memberi perintah adalah Siao-liong-li, sekarang baru saja menjadi isterinya, untuk pertama kalinya ia dengar si Nyo Ko bicara seperti memberi perintah padanya, hati Siao-liong-li merasa sangat bahagia, pikirnya: “Ternyata dia tidak anggap aku sebagai gurunya lagi dan sungguh2 menganggap diriku sebagai isterinya.”

Segera Siao-liong-li mengiakan dengan suara lembut dan penurut, ia lantas angkat botol madu dan diguncangkan beberapa kali sembari berseru beberapa kali. Karena bertemu dengan majikannya, kawanan tawon lantas bergerombol menjadi satu dalam waktu sekejap saja, Siao-liong-li terus memberi tanda dan membentak pula, gerombolan tawon itu lantas terbagi menjadi dua barisan, baris pertama mendahului di depan, barisan lain berjaga di belakang, Siao-liong-li dan Nyo Ko se-akan2 di-kawal oleh kedua barisan tawon itu terus menerjang ke belakang Tiong-yang-kiong.

Karena gara2 kedatangan Ciu Pek-thong, Khu Ju-ki dan kawan2nya menjadi serba runyam, tampaknya Nyo Ko berdua sudah mundur ke belakang istana, segera ia memberi perintah agar anak muridnya tidak mengejar. Ong Ju-it lantas membuka Hiat-to Sun Put-ji yang tertutuk itu, sedang Khu Ju-ki berusaha membuka genta.

Ciu Pek-thong yang sembunyi di dalam genta dengan sendirinya tidak tahu apa yang terjadi di luar, ketika merasakan genta itu hendak dibuka orang, ia menjadi kuatir dan berteriak: “Haya, celaka! Dengan kedua tangannya ia menahan dinding genta dan ditekan ke bawah.

Karena tenaga dalam Khu Ju-ki tidak lebih kuat daripada sang Susiok, “trang”, baru tersingkap sedikit, segera genta itu jatuh lagi ke bawah.

Dengan tertawa Khu Ju-ki berkata kepada para Sutenya: “Susiok kembali bergurau lagi. Ma-rilah kita bekerja sama.”

Segera Khu Ju-ki, Ong Ju-it, Lan Ju-hian dan Hek Tay-thong berempat sama sama menggunakan sebelah tangan untuk menahan genta itu, sekali bentak seketika genta itu terangkat ke atas, Tapi mereka lantas bersuara heran ketika tidak melihat bayangan seorangpun di bawah genta, Ciu Pek-thong ternyata sudah lenyap entah ke mana.

Selagi mereka melongo heran, tiba2 sesosok bayangan menyelinap keluar, Ciu Pek-thong sudah berdiri di situ dengan bergelak tertawa, Rupanya tadi dia sengaja pentang kaki dan tangannya menahan di dinding genta bagian dalam sehingga tubuhnya ikut terangkat ke atas, kalau genta itu tak di jungkir atau orang melongok ke bagian dalam genta tentu takkan melihatnya.

Khu Ju-ki dan lain2 lantas mengulangi lagi memberi hormat, tapi Ciu Pek-thong telah goyang2 tangannya dan bersem: “Sudah, anak2 tidak perlu banyak adat” padahal usia Khu Ju-ki dan kawan2 nya itu sudah berusia lanjut, tapi Ciu Pek-thong masih tetap menyebut mereka “anak2” saja.

Baru saja mereka hendak tanya sang Susiok, sekilas Ciu Pek-thong melihat Tio Ci-keng hendak mengeluyur pergi, sambil membentak segera ia melompat ke sana dan membekuknya seraya memaki: “Eh, hendak lari kau? jangan kau harap, hidung kerbau bangsat!”

Segera ia menyingkap genta raksasa itu -Cikeng terus dilemparkan ke dalam, sekali lepas tangan, genta itu lantas menutup rapat lagi, malahan mulut Ciu Pek-thong belum berhenti memaki: “Hidung kerbau bangsat, hidung kerbau maling!”

“Hidung kerbau” adalah istilah olok2 pada kaum Tosu, Padahal yang hadir di situ sekarang, kecuali Ciu Pek-thong sendiri, selebihnya adalah Tosu semua, maka makian Ciu Pek-thong itu sama saja - memaki seluruh anggota Coau-ciu kau, Tapi lantaran sudah kenal sifat sang Susiok, Khu Ju-ki berlima hanya saling pandang dengan menyengir saja.

“Susiok,” Ong Ju-it coba bertanya, “entah cara bagaimana Ci-keng bersalah kepada Susiok? Tecu pasti akan memberi hukuman setimpal padanya.”

“Hehe, hidung kerbau bangsat ini memancing aku ke gua itu untuk mencuri panji, tapi di sana banyak tersembunyi labah2 besar, untung ada nona cilik itu, wah mana nona cilik itu? Nyo Ko mana pula?” begitulah Ciu Pek-thong menutur dengan tidak teratur Sudah tentu Ong Ju-it tidak paham apa yang dimaksudkan sang Susiok, hanya kelihatan orang tua itu celingukan kian kemari ingin mencari Siao-hong-li. Pada saat itulah ada murid memberi laporan bahwa Nyo Ko dan Siao-liong-li telah mengundurkan diri ke belakang gunung dan

masuk ke Cong-keng-kok (ruangan perpustakaan) Keruan Khu Ju-ki berlima terkejut, Cong-keng-kok adalah tempat penting Coan-cin-kau, di mana tersimpan berbagai kitab pusaka serta dokumen2-rahasia yang menyangkut kepentingan agama mereka, kalau terjadi sesuatu akan berarti bahaya besar bagi nasib Coan-cin-kau mereka.

Cepat Khu Ju-ki berseru: “Marilah kita menyusul ke sana! Tadi Nyo Ko itu tidak melukai Sun-sumoay, sebaiknya permusuhan ini diubah menjadi persahabatan.”

Sun Put-ji mengiakan, be-ramai2 mereka lantas berlari ke belakang. Hanya Ong Ju-it saja merasa kuatir Ci-keng mati sesak napas di dalam genta, betapapun Ci-keng adalah muridnya yang tertua, apalagi tindak tanduk sang Susiok biasanya terkenal angin2an, dalam urusan ini belum pasti Ci-keng yang bersalah, maka nanti masih harus ditanyai lebih jelas.

Karena itu ia lantas mengambil sepotong batu, ia singkap sedikit genta itu dan batu itu diganjalkan di bawahnya sebagai jalan hawa. Habis itu barulah ia berlari menyusul ke sana.

Setiba di depan Cong-keng-kok, terlihat ber-ratus2 anak murid sedang ber-kaok2, tapi tiada seorangpun yang berani naik ke loteng Cong-keng kok itu. Segera Khu Ju-ki berseru: “Nona Liong dan Nyo-siauhiap, segala persoalan biarlah kita anggap selesai dan marilah kita berkawan saja bagai-mana?”

Selang sejenak ternyata tidak terdengar sesuatu suara jawab, Khu Ju-ki lantas berkata pula: “Nona liong terluka, silakan turun saja dan berdaya untuk menyembuhkannya. Kami berjanji pasti takkan membikin susah kalian.”

Akan tetapi sekian lamanya tetap tiada sesuatu suara apapun, pikiran Lau lu-hian tergerak, katanya: “Khu-suko, tampaknya mereka sudah pergi.”

“Mana bisa?” ujar Ju-ki.

“Lihatlah kawanan tawon yang beterbangan serabutan itu,” kata Ju-hian sambil mengambil sebuah obor dari seorang muridnya, lalu ia mendahului berlari ke atas loteng.

Be-ramai2 Khu Ju-ki dan lain2 juga ikut ke sana, benar juga ruangan perpustakaan itu ternyata kosong tiada seorangpun, di meja

tengah ruangan itu tertaruh botol madu tawon itu, Seperti menemukan jimat saja, cepat Ciu Pek-thong menyamber botol itu dan dimasukkan bajunya.

Semua orang coba memeriksa sekitar Cong-keng-kok, tetap tiada menemukan sesuatu tanda yang mencurigakan, hanya pada lantai di pojok ruangan sana ada setumpuk kitab, namun tiada tanda berkurangnya jumlah kitab, hanya peti tempat kitab2 itu sudah lenyap, Tiba2 Hek Tay-thong berseru: “He, mereka kabur melalui sini” .

Semua orang mendekati jendela itu di bagian belakang loteng itu, terlihat seutas tali terikat pada jendela itu, ujung tali yang lain terikat pada pohon di tebing sebelah sana. Antara Cong-keng-kok dan tebing sana teralang oleh sebuah jurang yang lebarnya belasan meter, sebenarnya buntu tiada jalan tembus, sama sekali tak terduga bahwa Nyo Ko dapat menyeberang ke sana dengan melalui seutas tali itu dengan Ginkangnya yang hebat.

Nyo Ko dan Siao-liong-li melangsungkan upacara nikah di pendopo Tiong-yang-kiong, betapapun orang2 Coan-cin-kau merasa kehilangan muka karena takdapat mencegah perbuatan kedua muda-mudi itu kini kedua lawan telah pergi, Coan-cin-ngo-cu saling pandang dengan senyum kecut, namun hati terasa lega juga.

Yang paling dongkol dan penasaran sebenarnya adalah Sun Put-ji, tapi setelah menyaksikan cinta kasih Nyo Ko dan Siao-liong-li yang suci murni itu, pula pada detik yang berbahaya Nyo Ko juga menyelamatkan dia, tanpa terasa Sun Put-ji seperti kehilangan apa2 dan bungkam saja.

Begitulah Coan-cin-ngo-cu dan Ciu Pek-thong lantas kembali lagi ke ruangan pendopo untuk menanyai seluk-beluk datangnya utusan raja Mongol kita pertengkaran antara golongan In Ci-peng dengan komplotan Tio Ci-keng dan mendadak Siao-liong-li muncul sehingga terjadi pertarungan sengit itu.

Dengan sejujurnya Li Ci-siang dan Song Tek-hong lantas memberikan laporan secara jelas. Khu Ju-ki meneteskan air mata dan berkata: “Meski Ci-peng berbuat salah, tapi dia juga telah membela Coan-cin-kau dengan mati2an dan tidak sudi menyerah pada Mongol, jasanya juga tidak kecil.”

“Benar, kesalahan Ci-peng tidak lebih besar daripada jasanya, betapapun kita tetap mengakui dia sebagai pejabat lama,” kata Ong

Ju-it dan di-tunjang oleh Lau Ju-hian dan lain2.

Kalau Khu Ju-ki dan lain2 sedang sibuk menanyai Li Ci-siang untuk membereskan persoalan selanjutnya, Ciu Pek-thong ternyata tidak mau ambil pusing, ia lagi sibuk memainkan botol madu itu, beberapa kali ingin membuka botol itu untuk memancing kedatangan kawanan tawon, tapi iapun takut kalau sekali tawon sudah datang tak bisa di balau pergi lagi.

Dalam pada itu seorang murid memberi laporan bahwa ada lima orang murid lainnya sedang menderita tersengat tawon dan mohon paraguru berusaha mengobatinya, Hek Tay-thong lantas teringat pada pemberian madu tawon oleh Sun-popoh dahulu! Segera mendekati Ciu Pek-thong dan berkata: “Kebetulan Susiok membawa sebotol madu tawon ini, mohon kemurahan hati Susiok agar sudi membagikan madu ini untuk para cucu murid yang tersiksa itu.”

Mendadak Ciu Pek-thong mengangkat kedua tangannya, ternyata botol madu tadi sudah tak kelihatan lagi, katanya: “Aneh, entah mengapa, botol madu itu lenyap mendadak.”

Padahal dengan jelas Hek Tay-thong melihat barusan saja botol madu itu masih dipegangi sang Susiok, mana bisa hilang mendadak, tentu sang Susiok sengaja tidak mau memberi, namun terhadap paman guru dengan sendirinya tidak sopan mendesaknya dengan kata-, maka Hek Tay-thong menjadi serba sulit.

Kembali Ciu Pek-thong tepuk2 bajunya dan mengebas lengan baju beberapa kali, lalu berkata pula: “Nak, aku kan tidak menyembunyikan botol madu itu. jangan kau anggap aku pelit dan tidak mau memberi!”

Rupanya si “anak tua nakal” ini memang suka jahil dan gemar mainan seperti anak kecil, sampai tua sifatnya ini tetap tidak berubah, ia pikir kalau cuma disengat tawon saja, paling2 cuma kesakitan dan takkan mampus, sebaliknya madu tawon yang sukar dicari ini tidak boleh diberikan begitu saja.

Sebab itulah baru saja Hek Tay-thong membuka mulut segera ia selusupkan botol madu itu ke lengan baju, ketika ia mengangkat tangannya, botol itu terus menyusup ke kelek dan menerobos ke dada sampai ke perut, waktu ia kerut kan perutnya, kembali botol itu menerobos ke dalam celananya dan dari kaki celana botol itu jatuh pelahan di belakang tungkak kaki, Karena Lwekang Ciu Pek-thong

sudah sangat tinggi sehingga kulit daging sekujur badannya dapat dikuasai dengan sesukanya, maka sedikitpun tidak mengeluarkan suara ketika botol madu yang kecil itu diselundupkannya sampai di lantai.

Melihat sang Susiok tidak mau memberi, Ong Ju-it dan lain2 tidak berani memaksa, ia pikir tunggu nanti saja kalau sang paman guru lagi memainkan botol madu itu, lalu secara mendadak diminta lagi, tentu tiada alasan baginya untuk menolak, ia pikir urusan penting sekarang adalah menyelesaikan dulu soal penghianatan Tio Ci-keng.

Maka dengan tegas ia lantas menyatakan pendiriannya itu: “Hek-sute, urusan lain kita tunda dahulu, kita harus membereskan dulu soal murid khianat Tio Ci-keng.”

Serentak semna orang menyatakan setuju. Semua saudara seperguruannya cukup kenal watak Ong Ju-it yang jujur dan adil, biarpun murid sendiri juga pasti tidak dibela kalau berbuat kesalahan, apalagi sekarang melakukan penghianatan yang tak terampunkan.

Tapi pada saat itu juga dari bawah genta tiba2 Ci-keng berkata dengan suara lemah: “Ciu-susiok-co, jika engkau menolong jiwaku, segera akan kukembalikan madu tawon ini, kalau tidak akan kuminum habis, bagaimanapun juga aku toh akan mati.”

Ciu Pek-thong terkejut, cepat ia membalik ke belakang, benar juga botol madu itu sudah lenyap. Kiranya dia berdiri tepat di samping genta raksasa itu. Ci-keng mendekam di dalam genta dan botol madu kebetulan jatuh di depannya, ia dengar Hek Tay-thong memohon madu pada Ciu Pek-thong dan tidak berhasil, maka botol itu lantas dicomotnya melalui lubang genta yang diganjal batu itu.

Dengan botol madu itu sebagai alat pemerasan untuk menyelamatkan jiwanya, cara ini sebenarnya terlalu ke-kanak2an dan tipis harapan, tapi di antara putus harapan itu sedikitnya masih ada setitik harapan untuk hidup, untuk itulah Ci-kcng berusaha sebisanya Ternyata Ciu Pek-thong menjadi kuatir mendengar ancaman Ci-keng itu, cepat ia berseru: “He, he, jangan kau minum madu itu, segala urusan dapat kita rundingkan.”

“Jika begitu engkau harus berjanji akan menyelamatkan jiwaku,” kata Ci-keng pula.

Khu Ju-ki dan lain2 juga terkejut, mereka kenal sang Susiok yang

berjuluk “Lo-wan-tong” itu berwatak lain daripada yang lain, kalau saja paman guru itu menyanggupi permintaan Ci-keng itu, maka sukar lagi menghukum murid murtad itu, Cepat Ju-ki bicara: “Susiok, dosa murid murtad ini tak terampunkan, jangan sekali engkau mengampuni dia.”

Ciu Pek-thong berjongkok dan mendekatkan kepalanya ke celah genta dan berseru pula “He... he, jangan kau minum madu itu”“

“Jangan gubris dia, Susiok,” kata Lau Ju-hian. “Apa sulitnya jika Susiok ingin mendapatkan madu itu, kini permusuhan kita dengan nona Liong sudah berakhir, sebentar kita dapat pergi ke tempatnya untuk memohon beberapa botol madu seperti itu, Kalau nona Liong sudah mau memberi sebotol padamu, tentu dia akan memberi lagi sebotol sedikitnya.”

Tapi Ciu Pek-thong menggeleng dan menjawab: “Belum tentu, belum tentu!” Sudah tentu ia tak berani memberitahu bahwa madu itu adalah hasil copetannya dari Siao-liongli dan tadi setelah dikembalikan kepada si nona, rupanya botol itu tertinggal di Cong-keng-kok, kalau meminta pada Siao-liong-li lagi belum tentu nona itu mau memberi lagi, andaikan diberi juga akan digunakan sebagai obat dan dia takkan mendapatkan bagian.

Dalam pada itu tiba2 terdengar suara mendengung pelahan, ada beberapa ekor tawon putih tampak terbang masuk ke pendopo situ dan mengitari genta.

Pikiran Ciu Pek thong tergerak, cepat ia melongok lagi ke bawah genta dan berseru: “Ci-keng yang kau ambil itu mungkin bukan madu tawon.”

“Benar, benar madu tulen, mengapa bukan?” ujar Cikeng gugup.

“Kukira bukan, bisa jadi madu palsu,” ujar Ciu Pek-thong. “Supaya aku percaya, coba kau buka tutup botol agar aku dapat mencium baunya, tulen atau palsu segera akan terbukti.

Tanpa pikir Ci-keng membuka sumbat botol dan berkata: “Baiklah, coba kau menciumnya! Wah, harum dan sedap baunya, masakah palsu?”

Ciu Pek-thong sengaja menarik napas panjang beberapa kali dengan hidungnya, lalu berkata: “Uh, rasa2nya bukan madu, seperti bau sirup! Coba ku-cium beberapa kali!”

Ci-keng genggam botol madu itu sekcncangnya dengan kedua tangannya, kuatir kalau orang mendadak menyingkap genta terus merampas botolnya, berulang ia menyatakan “Harum dan sedap sekali, betul tidak?”

Dalam pada itu bau harum madu tawon itu sudah teruar memenuhi ruangan pendopo itu, Ciu iPek-thong sengaja bersin satu kali dan berkata dengan tertawa: “Wah, aku sedang pilek, hidungku mampet!” Sembari bicara iapun kucek hidung dan memicingkan sebelah mata kepada Khu Ju-ki dan lain-lain.

Sudah tentu Cikeng juga menduga orang sedang main akal ulur waktu, segera ia mengancam pula: “Awas, jangan kau menyentuh genta ini, sekali tanganmu memegang genta segera kuminum habis madu ini.”

sementara itu tawon putih yang berdatangan sudah tambah menjadi puluhan ekor dan sedang mengitari genta besar itu dengan suaranya yang mendengung, Mendadak Ciu Pek-thong mengebaskan lengan bajunya sambil membentak: “Masuk ke sana dan sengat dia!”

Kawanan tawon itu belum tentu mau tunduk pada perintahnya, tapi saat itu bau harum madu itu semakin keras, benar saja beberapa ekor tawon itu lantas menerobos ke dalam genta melalui celah2 yang diganjal batu itu.

Segera terdengar Ci-keng menjerit, menyusul terdengar suara jatuhnya benda pecah disertai bau harum yang semakin keras, nyata Ci-keng telah kena disengat tawon, saking kesakitan botol madu yang dipegangnya terjatuh dan hancur berantakan.

“Bangsat keparat!” bentak Ciu Pek-thong dengan gusar, “Memegang botol saja tidak becus!”

Segera ia bermaksud menyingkap genta itu untuk memberi beberapa kali tamparan pada Ci-keng yang dianggapnya tak becus, tiba2 segerombol tawon putih membanjir tiba karena tertarik oleh bau madu yang harum itu, be ramai2 kawanan tawon itu lantas menyusup ke dalam genta.

Ciu Pek-thong sudah merasakan betapa lihay sengatan tawon itu, ia sudah kapok mendekatinya, Dilihatnya tawon yang menyusup ke dalam genta itu bertambah banyak, sedangkan tempat luang di dalam genta itu terbatas, tubuh Ci-keng berlepotan madu tawon, setiap kali bergerak pasti menyenggol kawanan tawon itu, keruan berpuluh, beratus bahkan beribu sengatan tawon memenuhi badannya.

Semula orang masih mendengar jeritan ngerinya, sebentar kemudian suaranya menjadi lemah dan akhirnya tak terdengar lagi, jelas karena terlalu hebat kena racun sengatan dan telah melayang jiwanya.

Mendadak Ciu Pek-thong pegang baju dada Lau Ju-hian dan berteriak: “Baik, Ju-hian, sekarang kau harus memohonkan sebotol madu kepada nona Liong bagiku.”

Lau Ju-hian menyeringai serba susah, tadi dia cuma berharap Ciu Pek-thong jangan mudah menyanggupi pemerasan Ci-keng, maka dia menyatakan akan memintakan madu tawon kepada Siao liong-li bagi sang Susiok, sekarang dia dicengkeram, terpaksa ia menjawab: “Susiok, lepaskan tangahmu, akan kumintakan niadunya.” Lalu ia membetulkan bajunya dan melangkah ke arah kuburan kuno Khu Ju-ki tahu kepergian Lau Ju-bian ini sangat berbahaya, kalau Siao- liong-li selamat tidaklah menjadi soal, tapi kalau lukanya parah dan tak bisa sembuh, entah berapa banyak orang Coan-cin-kau yang akan dibunuh lagi oleh Nyo Ko. Karena itu ia lantas berseru: “Marilah kita ber-sama2 ikut ke sana!”

Hutan di dekat kuburan kuno itu sudah lama dilarang masuk oleh anak murid Coan-cin-kau sesuai ketentuan mendiang Ong Tiong-yang, maka setiba di pinggir hutan itu, dengan suara lantang Khu Ju-ki berseru: “Nyo-siauhiap, apakah luka nona sudah baikan? Di sini adalah beberapa biji obat, silakan ambil ini!”

Akan tetapi sampai sekian lama tiada terdengar jawaban orang. Khu Ju-ki mengulangi lagi seruannya dan tetap sunyi senyap saja keadaannya hutan.

Kelihatan rimbun dengan pohon2 tua yang tumbuh di bawah pohon juga penuh semak beluka, mereka coba menyusuri tepian hutan itu dan tidak tampak tanda ada orang menuju ke arah kuburan kuno, tampaknya Nyo Ko dan Siao-liong-li tidak pulang ke sana melainkan meninggalkan Cong-lam-san.

Dengan girang dan kuatir pula semua orang kembali ke Tiong-yang-kiong, mereka bergirang karena Nyo Ko dan Siao liong-li sudah pergi jauh, tapi juga kuatir kalau luka Siao-liong-li tak bisa disembuhkan, untuk itu tentu Nyo Ko akan membalas dendam dan celakalah Coan-cin-kau.

Ternyata si anak tua nakal Ciu Pek-thong juga tampak senang dan sedih, dia sedih karena tidak berhasil mendapatkan madu tawon, senangnya karena dia tidak perlu bertemu lagi dengan Siao-liong-li sehingga perbuatannya mencopet madu takkan terbongkar.

Selama berpuluh tahun tinggal di Cong-lamsan ternyata orang2 Coan-cin-kau itu sama sekali tidak dapat menerka ke mana perginya Nyo Ko dan Siaoliongli.

Kiranya waktu suasana di Tiong-yang-kiong menjadi kacau oleh datangnya gerombolan lebah, segera-Siao-liong-li memimpin barisannya sebagai pengaman dan menerjang ke belakang gunung, dilihatnya ada sebuah bangunan kecil berloteng di atas bukit situ, Nyo Ko tahu itulah Cong-keng-kok yang merupakan salah satu tempat penting di Tiong-yang kiong ini, segera ia pondong Siao-liong-li ke atas loteng itu.

Baru saja mereka sempat mengaso sejenak, segera terdengar pula suara hiruk pikuk di bawah, berpuluh Tosu sudah menyusul tiba, cuma tangga loteng itu rada sempit dan sukar memainkan barisan pedang, maka kawanan Tosu itu tidaki berani sembarangan menyerbu ke atas.

Setelah mendudukkan Siao-liong-li di atas kursi, Nyo Ko coba memeriksa keadaan sekitar loteng itu, dilihatnya di belakang Cong-keng-kok itu adalah sebuah sungai gunung yang dalam, namun sungai itu tidak begitu lebar, Tiba2 ia mendapatkan akal, ia keluarkan tali yang biasanya diikat pada dua batang pohon digunakan tempat tidur, ia ikat ujung tali itu pada tiang Cong-keng-kok dan ujung tali yang lain dibawanya melompat ke seberang sungai dan diikat pada sebatang pohon.

Lalu ia melompat kembali ke Cong-keng-kok dan bertanya kepada Siao-liong-li: “Sebaiknya kita pulang ke mana?”, “Kau bilang ke mana, aku hanya ikut saja padamu,” jawab Siao liong-li sambil menghela napas.

Dari air muka si nona dapat lah Nyo Ko menerka pikirannya, tentu yang diharapkannya adalah pulang kembali ke kuburan kuno itu. Cuma cara bagaimana masuk ke sana, inilah yang menjadi persoalan Dalam pada itu suara ribut di bawah sana tambah ramai rasanya tak dapat tahan lebih lama lagi di sini.

Nyo Ko dapat memahami pikiran Siaoliong-li, tapi si nona juga dapat meraba pikiran anak muda itu, dengan suara halus ia berkata: “Akupun tidak harus pulang ke kuburan kuno itu, jangan kau pikirkan hal ini.” ia tersenyum manis, lalu menambahkan “Asalkan senantiasa berada bersamamu, ke manapun aku setuju,”

Inilah cita2 Siao-liong-li yang pertama setelah mereka menikah, maka Nyo Ko bertekad akan melaksanakan keinginan si nona, kalau tidak ia merasa tidak sesuai sebagai suaminya ia coba memandang ruangan loteng itu, dilihatnya di belakang rak buku di sudut sana ada sebuah peti kayu, tiba2 tergerak pikirannya, cepat ia mendekati peti itu, ternyata peti itu digembok dengan sebuah gembok besi.

“Dengan mudah saja Nyo Ko puntir patah gembok itu dan membuka tutup peti ternyata penuh terisi kitab dan sejenisnya. Segera ia angkat peti itu sehingga isi peti itu tertumplek semua di lantai.

Peti itu terbuat dari kayu kamper, tebalnya lima senti dan sangat kukuh, ia coba melompat dan meraba atas rak buku, benar juga penuh tertutup oleh kain minyak. yaitu untuk menjaga kalau kebocoran agar tidak merusak kitab2 itu.

Dia tarik dua helai kain minyak itu dan dimasukkan ke dalam peti, lalu peti itu diseberangkan lebih dulu dengan melalui jembatan tali tadi, kemudian ia kembali lagi untuk memondong Siao-liong-ii ke sana, “Marilah, kita pulang ke rumah asal” katanya dengan tertawa.

Siao-liong-li sangat girang, jawabnya dengan tersenyum: “Bagus sekali caramu mengatur!”

Kuatir si nona berkuatir, Nyo Ko lantas menambahkan: “Pedangku ini sangat hebat, apapun di dasar sungai yang merintangi peti ini tentu dapat kubereskan dengan pedang ini, aku akan berjalan dengan cepat, engkau pasti takkan sumpek di dalam peti,”

“Cuma ada sesuatu yang tidak baik bagiku”

“Apa itu?” tanya Nyo Ko dengan me1engak.

“Untuk waktu tertentu aku takdapat melihat kau,” jawab si nona.

Sambil bicara merekapun sudah sampai di seberang. Nyo Ko jadi teringat kepada Kwe Yang yang tertinggal di gua itn, katanya segera: “Nona keluarga Kwe juga kubawa ke sini. Apa yang harus kulakukan menurut pendapatmu?”

Siao-liong-li melenggong, tanyanya dengan suara rada gemetar: “Apa katamu? Kau.. kau membawa puteri Kwe-tayhiap itu ke sini?”

Melihat sikap si nona yang aneh itu, Nyo Ko melengak juga, tapi cepat ia paham sebab musababnya, tentu Siao-liong-li salah paham dan mengira dia membawa Kwe Hu ke sini, segera ia mencium pelahan pipi si nona dan berkata: “Ya, puteri Kwe-tayhiap yang kubawa ke sini, tapi bukan nona yang membuntungi lenganku melainkan orok yang baru lahir tiada sebulan itu.”

Muka Siao-liong-li menjadi merah jengah, ia rangkul Nyo Ko kencang2 dan tak berani memandangnya, selang sejenak barulah ia berkata: “Bolehlah kita membawanya serta ke kuburan kuno. Jika ditinggalkan lebih lama di hutan ini, boleh jadi jiwanya akan melayang.”

Nyo Ko menjadi kuatir juga, sudah sekian lama dia teralang di Tiong-yang-kiong, entah bagaimana keadaan Kwe Yang yang disembunyikan di dalam gua itu. Cepat ia menuju ke gua itu, ternyata keadaan sunyi sepi tiada suara tangisan anak kecil, ia tambah kuatir, lekas2 ia menyingkirkan belukar kering dan masuk ke gua, dilihatnya Kwe Yang sedang tidur dengan lelapnya, kedua pipi bayi itu kelihatan ke-merah2an menyenangkan “Biar kubopong dia,” kata Siao liong-li.

kuatir si nona kurang tenaga karena belum sehat, Nyo Ko mengusulkan anak itu ditaruh saja di dalam peti, lalu ia mencari belasan Lamkwa (wa-toh, sebangsa labu besar warna kuning) hasil tanaman kawanan Tosu Coan-cin-kau, ia memasukkan waloh itu ke dalam peti dan diseret ke tepi sungai.

Setelah Siao-liong-li juga didudukkan di dalam peti sambil memondong Kwe Yang, pelahan Nyo Ko lantas menutup peti itu dan dibungkus pula dengan kain minyak, habis itu barulah memasukkan peti itu ke sungai. ia menarik napas panjang terus menyelam ke dasar sungai sambil menarik peti itu melalui jalan waktu keluar dari kuburan kuno itu tempo hari.

Sejak digembleng di bawah air terjun itu, kini tenaga dalam Nyo Ko boleh dikatakan tiada taranya, berjalan di bawah sungai kecil itu bukan soal lagi baginya.

Dasar sungai itu ternyata tidak rata, terkadang meninggi, lalu merendah lagi. Nyo Ko terus menyusuri sungai itu, kalau teralang oleh batu karang sehingga peti itu tak dapat lewat, segera ia menahannya dengan pedang dan segala rintangan dapatlah dibereskan, ia kuatir Siap-liong-li sumpek di dalam peti, maka jalannya sangat cepat, tidak lama kemudian ia sudah timbul lagi ke atas sungai dan sampai di jalan rahasia di bawah tanah yang menuju ke kuburan kuno.

Lekas2 ia membuka peti itu, dilihatnya Siao-Ijong-li dalam keadaan lemas dan setengah sadar, mungkin karena terluka parah sehingga tidak tahan dikurung dalam peti yang rapat itu, sebaliknya Kwe Yang tampak ber-teriak2 dan menangis penuh semangat. Rupanya orok itu diberi minum susu macan selama sebulan sehingga jauh lebih sehat daripada bayi biasa.

Dengan lemah Siao liong-li tersenyum bahagia dan berkata: “Akhirnya kita pulang juga ke rumah!” Habis berkata ia tak tahan lagi dan memejamkan mata Nyo Ko tidak memandangnya lagi dan membiarkannya tetap duduk di dalam peti, ia seret peti itu ke tempat tinggal mereka di dalam kuburan kuno itu. Dilihatnya segala sesuatu di situ masih tetap serupa seperti waktu ditinggalkan dahulu, Sambil memeriksa kamar2 batu di situ dan mengamat-amari pula barang2 yang pernah dipakainya sejak kecil, tiba2 anak muda itu timbul semacam perasaan yang sukar dilukiskan, seperti girang rasanya, tapi juga mengandung rasa haru dan duka.

Waktu ia menoleh, dilihatnya Siao liong-li berdiri berpegang pada samakan kursi dengan air mata berlinang-linang.

Kini kedua orang sudah terikat menjadi suami-isteri, cita2 yang terkandung selama ini sudah terkabul merekapun sudah pulang di kediaman lama, selanjutnya tidak akan tersangkut pula dengan macam2 suka-duka dan permusuhan di dunia fana, namun dalam hati kedua orang sama2 merasa berduka dan sedih tak terkatakan.

Keduanya sama tahu bahwa luka Siao-liong-li teramat parah, sudah terkena hantaman roda Kim-lun Hoat ong, terkena pula pukulan gabungan Coan-cin-ngo-cu yang hebat itu, dengan tubuhnya yang lemah gemulai itu jelas tidak tahan.

Walaupun sebelumnya kedua orang sudah berulang2 memikirkan asalkan cita2 mereka terkabul dan dapat berkumpul kembali, sekalipun harus mati seketika juga rela. Tapi setelah keduanya benar2 sudah menikah dan berkumpul menjadi satu, rasanya menjadi berat sekali untuk berpisah dan mati.

Mereka sama2 masih muda dengan kisah hidup yang menderita, selama ini belum pernah merasakan bahagianya orang hidup, kini mendadak mencapai cita2 paling utama orang hidup, tapi dengan segera mereka akan berpisah pula.

Nyo Ko termangu sejenak, ia ke kamar Sun-popoh dan membongkar tempat tidurnya untuk di pindahkan ke samping "dipan kemala dingin", ia atur bantal kasurnya dengan baik dan membaringkan Siao-liong-li di situ.

Sisa bahan makanan sudah rusak, namun ber-botol2 madu tawon yang dikumpulkan Siao liong-li dahulu tetap baik, Nyo Ko menuang setengah mangkuk madu yang kental itu dan dicampur dengan air untuk diminumkan pada Siao-liong-li serta Kwe Yang cilik, habis itu ia sendiri juga minum satu mangkuk.

Ia coba memandang sekeliling kamar batu itu, pikirnya: "Aku harus bersemangat untuk menggirangkan hati Kokoh, kesedihanku tidak boleh kentara sedikitpun pada wajahku."

Begitulah ia lantas mencari dua batang lilin yang paling besar serta dibungkusnya dengan kain merah, lalu disulutkan dan ditancapkan di atas meja, katanya dengan tertawa: "Inilah kamar pengantin kita dengan lilin bahagianya."

Cahaya lilin menambah semaraknya kamar batu itu. Siao liong-li duduk di tempat tidurnya, terlihat tubuh sendiri penuh kotoran dan noda darah, dengan tersenyum ia berkata: "Macamku ini mana mirip pengantin baru!"

Tiba2 ia ingat sesuatu, katanya pu'a: "Ko-ji, coba kau ke kamarnya Lim-cosu dan bawa kemari peti berlapis emas itu."

Meski pernah tinggal beberapa tahun di kuburan ini, tapi kamar bekas tempat tinggal Lim Tiau-eng tak berani dimasukinya, apalagi barang2 tinggalannya, tentu saja tidak berani dijamahnya. Kini Siao-liong-li menyuruhnya, segera Nyo Ko ke sana dan mengambilkan peti yang diminta itu.

Peti itu tidak terlalu berat, juga tidak digembok, tapi tepian peti dilapis emas dan banyak ukiran yang indah. “Menurut Sun-popoh, katanya peti ini berisi pakaian pengantin Lim-cosu, tapi kemudian beliau urung menikah, maka barang2 inipun tidak jadi dipakai,” kata Siao-liongli.

Nyo Ko mengiakan saja dan meletakkan peti itu di batu kemala dingin itu, setelah tutup peti di buka, benarlah di dalamnya tersimpan sebuah kopiah berukir burung Hong dengan hiasan mutiara, ada sepotong baju sulaman emas serta gaun sutera merah.

Semuanya terbuat dari bahan pilihan, meski sudah selang berpuluh tahun, tapi tampaknya masih seperti baru.

“Coba keluarkan isinya, ingin kulihat.” kata Siao-liong-li.

Nyo Ko lantas mengeluarkan satu persatu isi peti itu, di bawah pakaian pengantin ternyata ada sebuah kotak rias dan sebuah kotak barang2 perluasan Gincu dan pupur dalam kotak rias itu sudah kering, tapi minyak wanginya ternyata masih ada sisa setengah botol kecil.

Ketika kotak perhiasan dibuka, seketika pandangan mereka menjadi silau, macam2 perhiasan yang jarang terlihat, ada tusuk kundai bermutiara, gelang kemala dan mutu manikam yang lain.

Biasanya Siao-liong-li dan Nyo Ko jarang melihat benda2 mestika seperti itu, merekapun tidak tahu betapa bernilainya barang2 perhiasan itu, yang jelas mereka melihat barang2 itu terbuat dengan sangat halus dan indah, maka merekapun sangat tertarik.

“Bagaimana kalau kubersolek menjadi pengantin baru?” ujar Siao-liong-li dengan tersenyum.

“Kau sudah terlalu lelah, mengasoJsipleBaf latti, bersoleklah besok,” kata Nyo Ko.

Siao-liong-li menggeleng, katanya: “Tidak, inilah hari bahagia pernikahan kita, Aku suka menjadi pengantin baru, Tempo hari di Coat-ceng-kok itu Kongsun Ci ingin menikah dengan aku dan akupun urung berdandan sebagai pengantin baru.”

“Hah, masakah itu dapat dianggap menikah? itukan cuma khayalan Kongsun Ci saja!” ujar Nyo Ko dengan tersenyum Begitulah

Siao-liong-li lantas mencampuri bedak dan Gincu dengan sedikit air dan mulailah bersolek menghadap cermin. Selama hidup untuk pertama kali inilah dia memakai pupur dan gincu.

Air mukanya sebenarnya memang putih bersih dan tidak perlu berbedak lagi, cuma dia habis terluka parah, mukanya pucat pasi, setelah kedua pipinya diberi pupur dan sedikit gincu, sungguh kecantikannya sukar dilukiskan.

Ia berhenti sejenak, lalu menyisir rambut, katanya dengan gegetun: “Bicara menyisir rambut, sama sekali aku tidak bisa, Ko-ji, kau bisa tidak?”

“Akupun tidak bisa! Kukira engkau lebih cantik jika rambut tidak tersisir,” ujar Nyo Ko.

“Apa ya?” Siao-liong-li tersenyum. ia lantas memakai anting2 dan gelang serta perhiasan kepala lainnya, di bawah cahaya lilin sungguh cantik molek tak terperikan. Dengan ber-seri2 ia menoleh pada Nyo Ko, maksudnya supaya dipuji beberapa patah kata oleh anak muda itu.

Tapi dilihatnya wajah Nyo Ko ada bekas air mata, jelas anak muda itu sedang berduka, Siao-liong-li berusaha menahan perasaan dan anggap tidak tahu, dengan tersenyum ia bertanya pula: “Ko-ji, bagus tidak dandananku ini?”

“Ba... bagus sekali!” jawab Nyo Ko dengan rada terguguk, “Ini kupasangkan kopiahnya.”

Segera ia angkat kopiah pengantin ke belakang si nona dan dipasang di atas kepalanya.

Dari bayangan cermin dapatlah Siao-liong-li melihat anak muda itu telah mengusap air matanya dengan lengan baju, ketika berada di belakangnya anak muda itu sengaja memperlihatkan wajah riang-nya serta berkata: “Selanjutnya kupanggil engkau “Niocu” (isteriku) atau tetap menyebut Kokoh padamu?”

Dalam hati Siao-liong-li membatin: “Masakah masih ada “selanjutnya” segala bagi kita? Akan tetapi ia berusaha memperlihatkan rasa gembiranya dan menjawab dengan tersenyum: “Rasanya tidak pantas jika tetap memanggil Kokoh. sebaliknya sebutan Niocu, Hujin dan sebagainya terasa agak ke-tua-an!”

“Baiklah, selanjutnya engkau memanggil Ko-ji padaku dan akan kupanggil Liong-ji padamu, jadinya adil, tiada yang rugi,” ujar Nyo Ko dengan tertawa, “Kdak kalau sudah punya anak, lalu ganti panggilan: He, pakne bocah atau ibunya anak dan... dan kalau anak itu sudah besar dan beristeri atau bersuami “

Semu!a Siao liong-li hanya tersenyum saja mendengarkan ocehan Nyo Ko yang ngalor-ngidul itu, akhirnya ia tidak tahan dan mendadak mendekam di atas peti dan menangis sedih.

Nyo Ko tahu perasaan si nona, ia mendekati dan memeluknya, katanya dengan suara halus: “Liong-ji. kau tidak baik, buat apa kita pedulikan urusan selanjutnya, Yang jelas saat ini kau takkan mati dan akupun takkan mati, marilah kita bergembira ria, siapapun tidak perlu memikirkan urusan esok.”

Siao-liong li mengangkat kepalanya dan mengangguk dengan tersenyum.

“Lihatlah betapa indahnya sulaman burung Hong pada gaun pengantin ini,,biarlah kubantu kau mengenakannya.” kata Nyo Ko pula, lalu ia menegakkan tubuh si nona dan bantu mengenakan pakaian pengantin merah itu.

Siao-liong-Ii mengusap air matanya dan pipinya diberi lagi sedikit pupur, dengan tersenyum bahagia ia lantas duduk di samping lilin merah.

Dalam pada itu Kwe Yang terbaring di ujung tempat tidur itupun mementang kedua biji matanya yang hitam itu sedang memandangi dengan penuh keheranan, Mungkin dalam hati kecilnya itupun merasakan dandanan Siao-liong-li itu sangat cantik dan menarik.

“Aku sudah selesai berdandan, cuma sayang di dalam peti ini tiada pakaian pengantin laki2. terpaksa kau harus begini saja,” ujar Siao-liong-li.

“Coba kucari lagi, mungkin ada barang2 lain yang indah,” kata Nyo Ko sembari membongkar isi peti yang lain dan dipindahkan ke atas tempat tidur, Melihat ada sebuah bunga2an buatan emas, Siao liong-li lantas mengambilnya dan diselipkan di atas rambut Nyo Ko.

“Ya, begini barulah mirip2 pengantin baru,” ujar Nyo Ko dengan

tertawa.

Ia terus membongkar isi peti itu, sampai di dasar peti, dilihatnya ada satu tumpuk surat yang diikat dengan benang merah, benang merah itu sudah luntur, sampul surat juga sudah ke-kuning2an. “Ku-temukan surat2 ini,” seru Nyo Ko sambil mengangkat tumpukan surat itu.

“Coba dilihat surat apa itu?” kata Siao-liong-li.

Setelah ikatannya dilepas, Nyo Ko melihat sampul surat pertama itu tertulis: “Kepada sayangku Lim Tiau-heng, pribadi!” dan pada sudut lain ada sebuah huruf “Say”. Surat2 itu berjumlah lebih 20 pucuk, semuanya sama tertulis begitu.

Nyo Ko tahu sebelum Ong Tiong-yang terikat menjadi Tosu, nama partikelirnya adalah “Say”, lengkapnya Ong Say, Dengan tertawa ia berkata : “Tampaknya surat2 ini adalah surat cinta Ong-cosu kepada Lim-cosu kita, apakah boleh kita membacanya?”

Sejak kecil Siao-liong-li menghormati sang cakal bakal itu sebagai malaikat dewata, maka cepat ia menjawab: “Tidak, tidak boleh!”

Nyo Ko tertawa dan mengikat kembali bundel surat itu, katanya kemudian:.”Kawanan Tosu Coan-cin-kau itu sungguh terlalu kolot, melihat kita menikah dihadapan lukisan Tiong-yang Cosu, lalu kita dianggap seperti berdosa dan tidak dapat diampuni.” Aku justeru tidak percaya bahwa Tiong-yang Cosu tidak mencintai Lim-cosu kita, Kalau saja kita perlihatkan surat2 cinta Ong-cosu ini pasti kawanan Tosu tua itu akan meringis.”

Sembari berkata iapun memandangi Siao-liong li dan merasa berduka bagi Lim Tiau-eng. Pikirnya: “Lim-cosu hidup sunyi di dalam kuburan ini, tentunya beliau ingin sekali dapat memakai baju pengantin ini dan selalu gagal, jaai kami berdua ini ternyata jauh lebih beruntung daripada beliau.”

Tiba2 terdengar Siao-liong-li berkata: “Ya, kita memang lebih beruntung daripada Lim-cosu, tapi mengapa kau menjadi tidak gembira?”

Nyo Ko mengiakan, mendadak iapun melengak dan bcrtanya: “He, kau tidak bicara, mengapa engkau mengetahui pikiranku?”

“Kalau tidak dapat mengetahui jalan pikiranmu mana sesuai untuk menjadi isterimu?” jawab Siao-liong-li dengan tertawa.

Nyo Ko mendekatinya dan duduk ditepi tempat tidur, dengan lengan kiri ia merangkul Siau liong li, tak terbilang rasa gembira dan bahagia mereka, diharapkan semoga saat2 demikian ini takkan berubah selamanya, kekal abadi.

Sampai sekian lama keduanya guling peluk dan terdiam. Selang sebentar lagi, keduanya sama memandang pada bundel surat tadi dengan penuh pandang dengan tertawa, keduanya sama2 menyorotkan sorot mata yang nakal.

Maklumlah, usia mereka masih sama2 muda, sehingga belum hilang sifat anak2 mereka, walaupun tahu tidak pantas membaca surat pribadri mendiang cakal bakal, tapi rasa ingin tahu sukarlah dibendung.

Tiba2 Nyo Ko berkata: “Bagaimana kalau kita hanya membaca sepucuk saja? Pasti tidak membaca lebih dari itu.”

“Ya, akupun ingin sekali mengetahui isi surat-itu,” jawab Siao-liong-li. “Baiklah, kita hanya membaca sepucuk saja.”

Dengan girang Nyo Ko lantas membuka ikatan bundel surat tadi. Siao-liong-li berkata pula: “Kalau isi surat itu membikin orang berduka, hendaknya kau jangan bersuara membacanya bagiku.”

Nyo Ko mengiakan, ia coba mengambil sampul pertama dan dilolos keluar suratnya, lalu mulai membacanya: “Adik Eng, kemarin dulu pasukan kita bertempur dengan pasukan musuh dan mengalami kekalahan kecil dengan kerugian beberapa ratus orang...” ternyata isi surat itu memberitahukan-keadaan medan perang dan bagian akhir surat itu Ong Tiong-yang minta agar Lim Tiau-eng suka menjual sebagian harta benda untuk dijadikan perbekalan pasukan. Ber-turut2 ia membaca lagi dua-tiga pucuk surat lain dan isinya hampir semuanya sama, yakni mengenai situasi medan perang belaka, hampir tidak pernah menyinggung urusan pribadi mereka.

Nyo Ko menghela napas dan berkata pula: “Tiong-yang Cosu benar2 seorang pahlawan teladan dan ksatria sejati, segenap jiwa raganya dicurahkan bagi perjuangan sehingga melupakan kepentingan pribadi, pantaslah kalau Lim-cosu menjadi dingin

hatinya,"

"Tidak!" ujar Siao-liongli. "Ketika menerima surat2 ini, justeru Lim-cosu merasa sangat senang."

"Darimana kau tahu?" tanya Nyo Ko heran.

"Sudah tentu aku tidak tahu, aku cuma menafsirkan menurut hati sesama orang perempuan saja." jawab Siao-liong-li. -"Coba kau, lihat isi surat itu, yang diuraikan selalu situasi medan perang yang makin genting, namun Ong cosu tetap tidak lupa menulis surat kepada Lim-cosu dalam keadaan yang gawat dan sulit itu, coba katakan, apakah itu tidak berarti senantiasa Ong-cosu terkenang kepada Lim-cosu?"

"Ya, benar, memang betul," sahut Nyo Ko sambil mengangguk Lalu ia membaca lagi surat yang lain. Surat itupun mengabarkan pasukan yang dipimpin Ong Tiong-yang mengalami kekalahan lagi karena jumlah pasukan musuh jauh lebih besar. Selain itu pada akhir surat juga ditanyakan keadaan luka Lim Tiau-eng, meski singkat saja, tapi penuh simpatik dan perhatian Siao-liong-li hanya tersenyum hambar, ia menyadari betapa parah lukanya sendiri, namun iapun tidak ingin membikin kecewa anak muda itu, katanya kemudian: "Tampaknya surat2 itu tiada yang menyangkut rahasia pribadi, boleh kau membacanya semua."

Nyo Ko lantas membuka lagi surat2 yang lain, kebanyakan juga berceritera tentang pengalaman tempur di medan perang, tapi selanjutnya lebih sering lagi kalahnya sehingga nada Ong Tiong-yang semakin guram dan putus asa.

"isi surat ini cuma memerosotkan semangat orang saja, biarlah kita bicara urusan lain saja."

"Eh, apa ini?" mendadak nada Nyo Ko berubah menjadi bersemangat, tangan yang memegang surat itupun rada gemetar, lalu ia membacanya dengan suara lebih keras: "kudengar di kutub utara yang maha dingin sana ada batu dengan nama Han-giok (kemala dingin), khasiatnya dapat menghilangkan penyakit lama dan menyembuhkan luka yang sukar diobati, untuk itu akan kuusahakan mendapatkannya bagi adik Eng..."

He, Liong-ji yang dimaksudkan ini apakah bukan Han-giokjoan (dipan kemala dingin) ini?"

Melihat wujih Nyo Ko yang menampilkan rasa girang seperti orang yang putus asa mendadak menemukan titik sinar harapan itu, dengan suara gemetar Siau-liong-li pun menjawab: “Apakah... apakah... maksudmu kemala dingin ini dapat menyembuhkan lukaku ini-?”

“Akupun tidak tahu,” jawab Nyo Ko. “Tapi Tiong-yang Cosu berkata demikian, tentu ada alasannya. Dan nyatanya kemala dingin ini kan sudah didapatkannya dan berada di sini? Bukankah memang sudah menjadikannya menjadi dipan untuk tempat tidur? bukankah luka beliau yang parah itu akhirnya juga sembuh?”

Cepat2 Nyo Ko membuka lagi surat yang lain dengan harapan kalau2 isi surat lain ada, yang menguraikan tentang cara penyembuhan dengan kemala dingin itu, tapi istilah “kemala dingin” ternyata tidak pernah disebut lagi kecuali di dalam surat tadi.”

Nyo Ko mengikat kembali bundel surat itu dan ditaruh ke dalam pcti, lalu ia duduk termenung. Ia pikir kalau dipan kemala dingin itu memang mempunyai khasiat sehebat itu, tentu juga dapat menyembuhkan luka Siao-liong-li, hanya caranya saja yang belum di ketahui.

“He, apa yang kau renungkan?” tegur Siao-liong-li dengan tertawa.

“Sedang kupikirkan cara bagaimana menyembuhkan kau dengan dipan ini, apa harus dihancurkan dan dicampur dengan obat lain, entahlah!” gumam Nyo Ko.

“Tentunya kau masih ingat pada Sun-popoh? Sekiranya dipan kemala dingin ini dapat menyembuhkan luka dalam yang parah, masakah Sun popoh tidak tahu?

Harapan Nyo Ko yang tadinya berkobar2 itu seketika padam seperti di siram air dingin demi mendengar ucapan Siao liong-li itu.

Perlahan Siao liong-li membelai rambut Nyo Ko, katanya dengan suara lembut “Ko-ji tidak perlu kau memikirkan lukaku, buat apa kau membikin susah sendiri? sekarang akan kuceritakan sesuatu mengenai guruku.”

Meski cukup lama tinggal bersama Siao-liong-li, tapi jarang sekali

Nyo Ko mendengar si nona bercerita tentang mendiang gurunya itu, maka cepat ia menanggapi “Ya,lekas ceritakan!”

“Tahukah kau sebab apa meninggalnya Suhuku?” tanya Siao-liong-li.

Nyo Ko menggeleng, Siao-liong-li lantas melanjutkan “Beliau menyepi di sini dan jarang keluar, tapi pada suatu ketika beliau pernah keluar menyelesaikan sesuatu urusan penting mengenai Suci sehingga kena dipedayai seorang jahat. Suhu tidak mau banyak urusan meski mengalami kesukaran. Siapa tahu orang jahat itu diberi hati justeru minta rempala, Suci diculiknya pula, sebenarnya kepandaian Suhu jauh melebihi orang jahat itu, cuma dalam hal Am-gi (senjata rahasia) saja orang jahat itu memang lebih lihay.

Suhuku adalah pelayan pribadi Lim-cosu, sifatnya ramah dan penurut, hatinya bajik dan jarang marah, tapi demi membela Suci, beliau terpaksa membuat dua macam senjata rahasia, yakni Giok-hong-kim-ciam (jarum emas tawon putih) dan Peng pok-gin-ciam (jarum perak inti es) yang berbisa itu, akhirnya Suci dapat direbut kembali setelah mengalahkan musuh.

Tapi dalam pertarungan itu Suhu juga terluka parah, walaupun bertahan sampai beberapa tahun, akhirnya juga tak-dapat disembuhkan, ilmu pukulan Panca Bisa andalan Suci itu adalah ajaran orang jahat itu, Suci (Li Bok-chiu) berkumpul sekian lama dengan orang itu sehingga tanpa terasa terpengaruh juga oleh sifat jahatnya. Lantaran ini, sampai meninggalnya Suhu tetap merasa sedih.”

Terkenang kepada gurunya yang berbudi itu, tanpa terasa hati Siao-liong-li menjadi terharu.

Pikiran Nyo Ko sendiri terasa kusut, tadinya ia merasa menemukan titik harapan dapat menyembuhkan Siao-liong-li, tapi lantas tenggelam pula dalam kegelapan, ia pikir memang juga masuk diakal, andaikan dipan kemala dingin itu dapat menyembuhkan luka dalam yang parah, mengapa Sun-popoh dan guru Siao-liong-li itu tidak menggunakan untuk menyembuhkan diri mereka?”

Karena urusan sudah begini, ia pikir sebaiknya jangan dirisaukan lagi, akan lebih baik jika bicara hal2 yang menyenangkan saja dengan si nona agar hatinya gembira.

Begitulah ia lantas berkata: “Jarum emas lebih lembut dan jarum

perak lebih panjang, tapi menghadapi musuh ternyata jarum emas lebih berguna daripada jarum perak. Tampaknya kakek guru memang lebih sayang padamu, makanya jarum emas diajarkan padamu dan jarum perak diturunkan pada Li-supek."

Siao-liong-li tersenyum, katanya: "Suhu memang sangat baik padaku, ya guru ya seperti ibu, kalau beliau mengetahui aku mendapatkan suami sebaik ini, entah betapa beliau akan bergirang."

"Ah, juga belum tentu, beliau kan melarang anak muridnya menikah," ujar Nyo Ko.

"Tapi guruku sangat baik hati dan sayang padaku, mula2 mungkin beliau tidak mengidzinkan, lama2 kalau melihat keteguhan hatiku, tentu beliau juga akan menuruti permintaanku," kata Siao-liong-li.

"Hanya, hanya Li-suci saja yang berdosa kepada Suhu".

"Bagaimana?" tanya Nyo Ko.

"Waktu Suhu bertarung dengan orang jahat itu, sebenarnya orang itu sudah tertutuk oleh Suhu dan takbisa berkutik, siapa tahu secara diam-2 Suci telah membebaskan orang itu, rupanya Suci ingat kepada budi orang itu yang telah mengajarkan ilmu pukulan berbisa padanya. Setelah orang itu dapat bcrgerak, secara mendadak dia menyerang Suhu, karena tidak ber-jaga2, maka Suhu terkena pukulannya."

"Siapakah nama orang jahat itu? Dia mampu menandingi Suco (kakek guru), tenlu iapun tokoh silat terkemuka jaman ini."

"Suhu tidak pernah memberitahukan nama orang itu padaku, Dia ingin hatiku bebas dari segala cita rasa dan tidak kenal suka duka dan budi atau dendam, menurut Suhu, kalau nama orang ini kuketahui, tentu akan kuingat selalu dan boleh jadi kelak akan kucari dan menuntut balas pudanya."

"Ai. Suco sungguh orang baik budi," ujar Nyo Ko dengan gegetun.

Lalu Siao-liong-li berkata pula: "Setelah terluka, Suhu lantas berpindah kamar dan menjauhi dipan kemala dingin ini. Menurut beliau, dingin akan mengalangi kemajuan ilmu Ko-bong-pay kita, maka

bagus sekali jika menggunakan dipan kemala dingin ini untuk membantu berlatih Lwe-kang, akan tetapi orang yang terluka tentu tidak tahan."

Melihat Siao-liong-li ada tanda2 lelah Nyo Ko berkuta: "Silakan tidur saja, akan kutunggui kau di sini."

"Tidak, aku tidak lelah, malam ini kita tidak tidur," jawab Siao-liong-li sambil pentang lebar2 matanya. sesungguhnya dalam hati kecilnya berkuatir akan luka sendiri yang parah itu, kalau sampai tertidur dan untuk seterusnya tidak pernah mendusin lagi, itu berarti takkan bertemu lagi dengan Nyo Ko selamanya, Karena itulah ia lantas menambahkan "Ajaklah aku bicara saja, Eh, kau sendiri tampaknya lelah?"

"Tidak, aku tidak lelah," jawab Nyo Ko menggeleng, "Jika tidak ingin tidur, bolehlah kau memejamkan mata untuk menghilangkan kantuk."

Siao-liong-li mengiakan dan pelahan memejamkan matanya, lalu berkata dengan suara pelahan. "Suhu sering berkata padaku bahwa ada satu hal yang tidak dipahaminya sampai akhir hayatnya. Ko-ji, kau sangat pintar, coba ikut memikirkan soal ini."

"Soal apa?" tanya Nyo Ko "Ketika orang jahat itu tertutuk oleh Suhu dengan ilmu Tiam-hiat khas ciptaan Lim-cosu, selama hidup Lim-cosu hanya diajarkan kepada Suhuku dan Suhuku tak mengajarkannya kepada Li-suci, entah cara bagaimana Li-suci dapat membukakan Hiat-to orang jahat yang tertutuk itu."

"Mungkin waktu suco berlatih sendiri, di luar tahu beliau Li-suci telah mengintip dan mempelajarinya secara diam2," kata Nyo Ko.

"Tidak, tidak bisa, kau sendiripun tahu," ujar Siao-long-li.

Nyo Ko pikir ilmu Tiam-hiat perguruan sendiri memang sangat aneh dan ruwet, betapapun sukar-dipelajari dari mengintip. Selagi ia hendak bicara pu!a, terasa Siao-liong-li yang bersandar pada badannya itupun berdiam, napasnya terhembus halus, ternyata sudah tertidur.

Sambil termangu memandangi wajah si nona, pikiran Nyo Ko bergolak, selang tak lama, sebuah lilin telah padam karena sudah habis tersulut, tidak lama kemudian lilin kedua juga padam.

Tiba2 Nyo Ko membayangkan kedua lilin itu seperti dirinya dan Siao-liong-li, setelah tersulut habis, akhirnya lantas padam, tamat Selagi ter mangu2, didengarnya Siao liong li menghela napas panjang dan berkata: “Tidak, aku tidak mau mati, Ko ji, aku tidak mau mati! kita harus hidup terus, hidup untuk selamanya.”

“Benar, kita takkan mati, engkau pasti akan sehat kembali setelah istirahat beberapa hari lagi,” kata Nyo Ko. “Bagaimana rasa dadamu sekarang?”

Tapi Siao-liong li tidak menjawab, rupanya ucapannya tadi hanya mengigau saja, Nyo Ko coba meraba kening si nona, ternyata panas sekali, ia menjadi kuatir dan sedih pula. pikirnya dalam hati: “Li-Bok-chiu yang jahatnya kelewat takaran sampai saat ini masih hidup segar bugar, sebaliknya Liong ji selama hidup tidak pernah berbuat sesuatu.apa yang merugikan orang lain kini sudah dekat dengan ajalnya. Oh, Thian yang maha kasih, dimanakah letak keadilanmu?”

Selamanya Nyo Ko tidak gentar apapun juga, dalam keadaan tak berdaya, tanpa terasa ia geser tubuh Siao-liong-li ke sampingnya sendiri lantas-berlutut dan berdoa di dalam batin: “Thian yang welas asih semoga memberi berkah selamat kepada Liong-ji, untuk itu aku rela.... aku rela...” Pada hal untuk keselamatan Siao-liong-li, tiada-sesuatupun yang diragukannya untuk diperbuat guna menebus jiwa si nona.

Begitulah sedang dia berdoa dengan khidmat-nya, tiba2 terdengar Siao-liong-li berkata: “Ya benar Auyang Hong, Sun-popoh bilang pasti Auyang Hong adanya, Ko-ji, eh, Ko-ji, ke mana kau?” Sambil berseru mendadak iapun bangun berduduk.

Karena itu cepat Nyo Ko kembali berduduk di samping si nona dan memegangi tangannya sambil berkata: “Aku berada di sini.”

Dalam tidurnya mendadak merasa kehilangan sandaran, seketika Siao-liong-li terjaga bangun, tapi ia menjadi girang dan lega, setelah melihat Nyo Ko masih tetap berada di sampingnya.

“Jangan kuatir, aku takkan meninggalkan kau untuk se-lama2nya,” kata Nyo Ko. “ seumpama kelak kita harus keluar dari kuburan kuno ini, aku akan tetap berjaga di sampingmu tanpa berpisah selangkahpun”: Di dunia luar sana sesungguhnya memang jauh lebih bagus daripada tempat yang sunyi dan seram ini” ujar Siao

liong-li, “Cuma aku lantas takut begitu berada di luar sana.”

“Kini kita tidak perlu takut lagi,” kata Nyo-Ko, “beberapa bulan pula bila kesehatanmu sudah pulih, kita berdua akan pergi ke selatan. Konon cuaca di sana selalu cerah dan pemandangan indah. Di sana kita tidak perlu lagi main senjata segala, kita akan bercocok tanam, berkebun dan beternak, kita juga akan punya anak banyak...”

Siao-liong-li juga membayangkan kehidupan yang indah itu, katanya: “Ya, selamanya - kita takkan main senjata segala, tiada orang memusuhi kita dan kitapun takkan berkelahi dengan orang lain, kita berkebun dan piara ayam, piara itik. Ai apabila aku boleh tetap hidup...”

Begitulah keduanya terdiam sejenak, meski berada di dalam kuburan kuno, tapi dua buah hati mereka selalu melayang jauh ke selatan yang alamnya indah permai itu, selamanya mereka belum pernah menginjak daerah selatan, tapi hidung serasa sudah mencium bau harum bunga dan telinga mendengar kicauan burung merdu.

Siao-liong-li benar2 tidak tahan lagi, lapat2 ia hendak pulas pula, tapi sesungguhnya ia tidak ingin tidur, katanya: “Aku tidak ingin tidur, bicaralah padaku!”

“Tadi dalam tiduran kau mengigau tentang Auyang Hong, mengenai urusan apa itu?” tanya Nyo Ko.

Seperti diketahui, waktu kecilnya Nyo Ko pernah mengakui Auyang Hong sebagai ayah angkat, kemudian didengarnya dari orang Coan-cin-kau bahwa Auyang Hong itu berjuluk “Se-tok” (si racun barat), namanya sangat busuk di dunia persilatan malahan Tam Jutoan, salah satu dari tujuh tokoh Coan-cin-pay itu tewas di tangannya.

Kemudian Nyo Ko masuk perguruan Ko-bong-pay dan tak berani lagi bicara mengenai Auyang Hong. sekarang dia sudah menikah dengan Siao-liong-li dan segala apapun boleh dibicarakan, maka iapun ter-heran2 mendengar igauan Siao-liong-li tadi.

“Apakah aku menyebut Auyang Hong?” demikian jawab Siao-liong-li.

“Kau juga mengatakan bahwa Sun-popoh bilang pasti dia,” kata Nyo Ko pula.

Baru sekarang Siao-liong-li teringat, katanya: “Ah, ya, menurut Sun-popoh, katanya orang yang melukai Suhuku pasti Se-tok Auyang Hong, Katanya di dunia ini yang mampu melukai guruku boleh dikatakan dapat dihitung dengan jari, sedangkan ilmu pukulan keji seperti Ngo-toksin-ciang itu selain Auyang Hong pasti tiada orang lain yang sudi menggunakannya. Tapi sampai detik terakhir ajalnya guruku tetap tidak mau mengatakan penjahat yang melukainya itu. Sun-popoh bertanya kepadanya apakah penyerang itu Auyang Hong adanya? Namun Suhu tetap menggeleng dan tersenyum saja, lalu menghembuskan napasnya yang penghabisan.”

“Auyang Hong adalah ayah angkatku,” kata Nyo Ko kemudian.

“He apa betul? Mengapa aku tidak tahu?” seru Siao-liong-li heran.

Nyo Ko lantas menceritakan pengalamannya dahulu ketika dia terkena racun jarum berbisa Li Bok chiu, berkat pertolongan Auyang Hong, dapatlah dia diselamatkan sebab itulah ia mengakui Auyang Hong sebagai ayah angkat, Akhirnya ia berkata pula: “Kini ayah angkatku sudah meninggal, Suco dan Sun-popoh juga sudah wafat, Tiong-yang Cosu pun sudah tak ada, segala budi dan dendam, suka dan duka sampai saatnya telah dihapus seluruhnya oleh Thian yang maha kuasa, Malahan sampai saat terakhir Suco tetap tidak mau menyebut nama ayah-angkatku. Ah, kiranya begitu!”

Melihat anak muda itu seperti mendadak menyadari kejadian sesuatu, cepat Siao-liong-li bertanya: “Kiranya begitu apa?”

“Tentang ayah angkatku tertutuk oleh Suco bukan Li-supek yang menolongnya, tapi dia membebaskan dirinya sendiri,” tutur Nyo Ko.

“Membebaskan dirinya sendiri? Bagaimana bisa begitu?”

“Ayah angkatku memiliki semacam kepandaian khas, yakni dapat memutar balik jalan urat nadi seluruh tubuh, sekali urat nadi sudah terbalik, segenap Hiat-to juga berubah tempat, sekalipun ter-tutuk juga dapat melepaskan diri.”

“Di dunia ini masakah ada kepandaian seaneh ini, sungguh sukar dibayangkan.”

“Ini akan kuperlihatkan padamu,” kata Nyo Ko sambil berbangkit

lalu ia berjungkir dengan kepala dibawah terus berputar beberapa kali sambil mengatur pernapasan. Mendadak ia melompat bangun, ubun2 kepalanya terus ditumbukkan pada ujung meja di depan dipan sana.

"Hai, awas!" seru Siao-liong-li kuatir.

Hiat-to yang tepat di ubun2 kepala itu disebut "Pek-hwe-hiat" dan merupakan salah satu Hiat-to paling penting di tubuh manusia, Tapi meski tertumbuk ujung meja batu, ternyata sedikitpun Nyo Ko tidak terluka dan sakit, malahan anak muda itu tetap berdiri tegak dan berkata dengan tertawa: "Lihatlah, sekali jalan urat nadi terbalik, seketika Pek-hwe-hiat juga berpindah tempat."

Kagum sekali Siao-liong-li, katanya dengan heran: "Sungguh aneh, hanya dia yang mampu memikirkan kepandaian ini."

Walaupun tidak terluka, tapi lantaran terlalu keras menggunakan tenaga, Nyo Ko merasa rada pening juga kepalanya, tapi dalam keadaan samar2 tiba2 ia seperti menemukan sesuatu yang maha penting, cuma seketika sukar dikatakan urusan penting apa yang ditemukan itu.

Sampai sekian lama tetap sukar memecahkan persoalannya, ia menjadi kesal, ingin dikesampingkan tapi berat pula urusannya Akhjrnya ia cakar2 kepala sendiri dengan perasaan sangat masgul, katanya kemudian: "Liong-ji, ku-ingat sesuatu yang sangat penting, tapi tidak tahu apakah itu. Dapatkah kau membantu?"

Sebenarnya tidaklah masak diakal bahwa pikiran seseorang yang kusut dan tak dapat menyimpulkan sesuatu ditanyakan kepada orang lain. Tapi lantaran mereka berdua sudah berkumpul lama, sudah ada kontak batin yang mendalam, apa yang dipikirkan pihak lain biasanya dapat diterka sebagian besar. Maka Siao-liong-li lantas bertanya: "Apakah urusan ini sangat penting."

Nyo Ko mengiakan Siao-liong-li menegas pula: "Apakah ada sangkut-pautnya dengan keadaan lukaku?"

"Benar, benar! Apakah itu? Urusan apa yang teringat olehku?"

"Tadi kau bicara tentang ayah-angkatmu Auyang Hong serta caranya memutar balik letak hiat-to, ada sangkut paut apakah soal ini dengan lukaku? Kan bukan dia yang melukai aku..."

Mendadak Nyo Ko melonjak dan berteriak: “Aha, benar!”

Begitu keras teriakannya sehingga bergemalah kumandang suaranya dari kamar2 batu di kuburan kuno itu. Habis itu Nyo Ko terus pegang lengan Siao-liong-li dan berseru pula: “Engkau tertolong, Liong-ji! Engkau tertolong! Hanya sekian saja ucapannya, saking girangnya air matapun ber-linang2 dan tak dapat melanjutkan ucapannya.

Melihat anak muda itu sedemikian gembiranya, Siao-liong-li juga ikut senang dan bangkit berduduk.

“Coba dengarkan Liong-ji,” kata Nyo Ko kemudian, “kau terluka dan tak dapat menggunakan Lwekang dari perguruan kita sehingga sukar disembuhkan tapi engkau dapat memutar balik urat nadimu untuk penyembuhanmu dan dipan kemala dingin itu adalah alat pembantu yang ajaib.”

“Tapi... tapi aku masih belum paham!” sahut si nona dengan bingung.

“Bahwa Giok-li-sim-keng aslinya adalah Ci-im negatip, dingin), kebalikannya adalah Sun-yang (panas, positip),” tutur Nyo Ko. “Ketika membicarakan kepandaian membalikkan urat nadi ayahku tadi samar2 sudah kurasakan bahwa lukamu ini pasti tertolong. Cuma cara bagaimana menyembuhkannya yang masih membingungkanku. Akhirnya setelah ingat pada kemala dingin yang disebut dalam surat Tiong-yang Cosu barulah aku memahami persoalannya dengan jelas, sekarang jangan kita menunda lebih lama lagi, marilah... Marilah...”

Begitulah ia lantas pergi mencari beberapa ikat kayu bakar, lalu dibakar di pojok kamar, kemudian dia mengajarkan pengantar dasar ilmu membalikkan urat nadi itu kepada Siao-liong-li, si nona dibiarkan duduk, di atas dipan kemala dingin, ia sendiri duduk di samping api unggun, tangan kirinya menahan telapak tangan kanan Siao-liong-li.

“Akan kutarik hawa panas ini untuk menerobos-segenap Hiat-to di tubuhmu, sekuatnya engkau mengerahkan tenaga secara jalan terbalik, satu satu Hiat-to itu akan di terobos, kalau hawa panas itu sudah sampai ke dipan kemala dingin, maka keadaan lukamu menjadi berkurang pula parahnya.”

“Apakah akupun harus berjungkir dan berputar seperti kau tadi?.” tanya Siao-liong-li dengan tertawa.

“Sekarang belum perlu, nanti kalau sembilan Hiat-to besar sudah diterobos, cara berjungkir dan mengerahkan tenaga menjadi jauh lebih mudah,”

Siao-liong-li berkata pula dengan tertawa: “Untung kedua lenganmu tidak terkutung semua, nona Kwe itu ternyata tidak terlalu jelek.”

“Setelah mengalami detik2 maut tadi, mengenai buntungnya tangan bagi mereka sudah bukan soal lagi, makanya Siao-liong li menggunakan hal ini untuk bergurau.

Dengan tertawa Nyo Ko menjawab: “Kalau tanganku buntung semua, masih ada dua kaki. Hanya kalau membantu menyembuhkan dengan telapak kaki, bau keringat kaki tentu memualkan kau.”

Sementara itu api unggun sudah mulai berkobar selagi Nyo Ko bersiap akan mengerahkan tenaga dalam dan mulai penyembuhannya-pada Siao-liong-ti, mendadak ia berteriak: “Haya, hampir saja celaka!”

“Ada apa?” tanya Siao-liong-li Nyo Ko menuding Kwe Yang yang tertaruh di ujung tempat tidur sana dan berkata- “Kalau latihan kita sedang memuncak pada titik yang genting dan mendadak setan cilik ini berkaok, kan segalanya bisa runyam?”

“Ya, sungguh berbahaya, hampir saja!” Siao-liong-lipun bersyukur.

Maklumlah, orang yang asyik berlatih lwekang paling pantang akan gangguan dari luar, seperti dahulu ketika Siao-liong-li dan Nyo Ko sedang berlatih Giok-li-sim-keng, tanpa sengaja mereka telah terganggu oleh datangnya In Ci-peng dan Tio Ci-keng sehingga akibatnya hampir saja menewaskan Siao-liong-li.

Cepat Nyo Ko mengaduk setengah mangkuk madu untuk Kwe Yang kecil, lalu membawanya ke suatu kamar yang agak jauh, pintu kamar itu ditutup pula sehingga jerit tangisnya takkan terdengar, Habis itu barulah ia kembali ke tempat semula dan berkata: “Seluruhnya Hiat-to penting di tubuhmu kukira dalam waktu tujuh hari sampai setengah bulan dapatlah diterobos seluruhnya, selama itu tentu sukar menghindari gangguan dari luar, tapi tempat ini sama sekali terpisah dengan dunia luar, sungguh suatu tempat yang sangat bagus.”

“Lukaku ini dipukul kawanan Tosu Coan-cin kau, tapi cakal bakal mereka yang membangun kuburan ini serta menyediakan dipan kemala dingin ini bagiku sehingga kesehatanmu dapat dipulihkan, rasanya dosa dan jasa mereka dapatlah dianggap sama.”

“Dan bagaimana dengan Kim-lun Hoat-ong? Kita takkan ampuni dia,” kata Nyo Ko.

“Asalkan aku tetap hidup, apalagi yang tak memuaskan kau?”

“Ya, benar juga ucapanmu,” kata Nyo Ko sambil memegang tangan si nona yang putih halus itu, “Setelah kau sembuh, selanjutnya kita takkan berkelahi lagi dengan siapapun.”

“Kita akan pergi keselatan dan bercocok tanam di sana memiara ayam dan itik serta...” dia termenung sejenak, tiba2 terasa suatu bawa panas tersalur tiba melalui telapak tangannya, hatinya terkesiap cepat ia melancarkan jalan darah dan mulai berlatih sesuai ajaran Nyo Ko.

Penyembuhan dengan cara membalikkan jalan darah dibantu dengan khasiat dipan kemala dingin itu ternyata sangat besar manfaatnya, Sudah tentu cara penyembuhan ini tidak dapat segera berhasil melainkan memerlukan ketekunan dan kesabaran * * * Kembali bercerita tentang Ui Yong, sesudah membuat Li Bok-chiu tak bisa berkutik, namun dilihatnya Kwe Yang cilik sudah tidak berada di tempatnya lagi, tentu saja dia kelabakan, ia coba membentak pada Li Bok-chiu dan bertanya: “Kau main tipu muslihat keji apa, ke mana kau sembunyikan anakku?”

“Bukankah nona cilik itu terkurung baik2 di tengah pagar rotan yang kau buat itu?” jawab Li Bok-chiu heran.

“Mana ada? Sudah lenyap!” kata Ui Yong, hampir saja ia: menangis saking cemasnya.

Karena sudah sekian lama momong Kwe Yang, maka Li Bok-chiu juga sangat menyukai orok itu, iapun terkejut demi mendengar anak itu lenyap tercetus ucapannya: “Kalau bukan Nyo Ko tentu-Kim lun Hoat-ong.”

“Apa maksudmu?” tanya Ui Yong.

Li Bok-chiu lantas menceritakan kejadian perebutan Kwe Yang

antara dia, Nyo Ko dan Kim-lun Hoat-ong tempo hari, dari cara Li Bok-chiu menguraikan itu jelas kelihatan dia sangat menguatirkan anak itu.

Kini Ui Yong percaya penuh hilangnya Kwe Yang itu memang di luar tahu Li Bok-chiu, segera ia membuat Hiat-to yang ditutuknya tadi, cuma pelahan ia ketuk Soan ki-hiat di dada orang, dengan demikian Li Bok-chiu dapat bergerak seperti biasa, tapi dalam waktu 12 jam dia belum kuat mencelakai orang lain.

Li Bok-chiu berbangkit dengan tersenyum getir dan membersihkan debu dibajunya, ialu berkata: “Kalau jatuh di tangan Nyo Ko rasanya tidak beralangan, kuatirnya kalau digondol lari si bangsat gundul Kim-lun Hoat-ong.”

“Apa sebabnya?” tanya Ui Yong, “Nyo Ko sangat baik kepada anak itu, kuyakin dia takkan membikin celaka padanya, sebab itulah tadinya kukira orok itu adalah anaknya.”

Mendadak Li Bok-chiu berhenti, kuatir Ui Yong tersinggung dan marah lagi.

Tapi dalam hati Ui Yong justeru sedang memikir soal lain, ia sedang membayangkan betapa susah payahnya Nyo Ko berusaha menempur Li Bok-chiu dan Kim-lun Hoat-ong demi menyelamatkan Kwe cilik, tapi dirinya dan Kwe Hu justeru salah sangka jelek padanya sehingga mengakibatkan sebelah lengan anak muda itu ditabas kutung oleh Kwe Hu.

Teringat itu, hati Ui Yong merasa sangat menyesal, pikirnya: “Ko-ji pernah menyelamatkan jiwa kakak Cing, menyelamatkan aku dan kedua Bu. sekarang dia menyelamatkan anak Yang, tapi... tapi lantaran pikiranku sudah menarik kesimpulan keburukan ayahnya dan menganggap “kacang tidak meninggalkan lanjarannya”, serigala tentu beranak serigala, maka selama ini aku tidak pernah percaya padanya, meski terkadang agak baik padanya, selang tak lama aku lantas memakinya lagi.

Ai percumalah diriku maha pintar dan cerdik, kalau bicara tentang kejujuran dan ketulusan terhadap orang lain mana aku dapat dibandingkan dengan kakak Cing.”

Melihat nyonya Kwe itu termangu dan mengembeng air mata, Li Bok-chiu menyangka orang sedang menguatirkan keselamatan anaknya, maka ia berusaha menghiburnya: “Kwe-hujin, puterimu

belum sebulan terlahir dan sudah mengalami bencana begini, namun tetap selamat tak kurang sesuatupun apa. Bayi mungil menyenangkan seperti dia itu, biarpun momok yang ditakuti orang macamku ini juga jatuh hati padanya, maka dapat dipahami kalau bayi itu mempunyai rejeki besar, Hendaknya kaupun berdoa saja bagi keselamatannya, marilah pergi mencari nya"

Ui Yong mengusap air mata, ia pikir ucapan Li Bok-chiu itu ada benarnya juga, maka ia lantas membuka lagi Hiat-to orang yang ditutuknya tadi dan berkata: "Terima kasih banyak bahwa kau suka pergi bersamaku untuk mencari puteriku itu. Tapi kalau engkau ada urusan lain, biarlah kita berpisah saja aisini, sampai berjumpa pula kelak,"

"Urusan penting lain apa? Kalau ada urusan penting, kiranya tidak lebih penting daripada mencari anak itu. Eh, tunggu sebentar!" habis ini Li Bok-chiu terus menyusup lagi ke dalam gua di balik pepohonan sana untuk membuka tali pengikat kaki macan tutul.

Begitu merasa bebas, dengan meraung sekali macan tutul itu terus melompat pergi dengan cepat. Tentu saja Ui Yong heran. "Untuk apa kau menawan macan tutul itu?" tanyanya.

"Dia itulah mak inang puterimu," tutur Li Bok-chiu dengan tertawan.

Baru sekarang Ui Yong paham, ia tersenyum, keduanya lantas kembali ke kota kecil itu untuk mencari jejak Nyo Ko. Setiba di sana, tertampak Kwe Hu sedang celingukan dan bingung. Nona itu menjadi girang melihat datangnya sang ibu, segera ia berseru: "Ibu, adik dibawa..." belum habis ucapannya, ia kaget karena melihat yang mengikut di belakang sang ibu ternyata Li Bok-chiu adanya.

"Bibi Li akan bantu kita mencari adikmu," tutur Ui Yong kemudian, "Bagaimana dengan adikmu?"

"Adik dibawa lari Nyo Ko, malahan kuda merah kita juga dirampasnya." jawab Kwe Hu.

"Lihatlah pedangku ini. Dengan kebasan lengan bajunya yang tak berlengan itu, segera pedangku jadi begini."

"Hanya dengan lengan baju?" tanya Ui Yong dan Li Bok-chiu berbareng.

“Ya, sekali kebas saja pedang ini lantas bengkok, sungguh aneh, entah ilmu hitam apa yang berhasil dikuasainya pula,” kata Kwe Hu.

Ui Yong dan Li Bok-chiu saling pandang sekejap dengan terkesiap.” Mereka tahu kalau, tenaga dalam seorang sudah terlatih sempurna, maka dengan sesuatu benda yang lunak pun dapat digunakan untuk menghantam benda lawan yang keras, untuk mencapai tingkatan itu sedikitnya juga perlu waktu beberapa puluh tahun kalau mendapatkan guru yang mahir, namun usia Nyo Ko masih muda belia, masakah Lwekangnya sudah mencapai puncaknya seperti ini?”

Hati Ui Yong merasa lega juga ketika mengetahui Kwe Yang memang digondol oleh Nyo Ko. sedangkan Li Bok-chiu berpikir tentang kehebatan Kang hu anak muda itu tentulah berkat ilmu yang diperolehnya dari Giok-li-sim-keng, kalau saja sekarang dirinya membantu Kwe-hujin merebut kembali puterinya, sebagai imbalannya tentu nyonya Kwe itupun mau membantunya rebut kembali kitab pusaka itu.

Bcgitutah setelah tanya arah perginya Nyo Ko, kemudian Ui Yong berkata pula kepada Kwe Hu: “Kaupun tidak perlu lagi pulang ke Tho-hoa-to marilah ikut pergi mencari Nyo-toako.”

Tentu saja Kwe Hu kegirangan dan mengiakan berulang2. Tiba2 Ui Yong menarik muka dan berkata pula: “Kau harus bertemu dengan dia, tak peduli dia mau-mengampuni kau atau tidak, kaulah yang harus minta maaf padanya dengan setulus hati.”

“Tapi Kwe Hu tidak dapat menerima, katanya: “Mengapa begitu? Bukankah dia telah mencuik adik?”

Ui Yong lantas menceritakan secara ringkas apa yang didengarnya dari Li Bok-chiu, dan menambahkan “Kalau dia bermaksud jahat, mana bisa adikmu hidup sampai sekarang? Lagi pula, dengan kebutan lengan bajunya itu, kalau saja yang diincar adalah kepalamu, coba bayangkan, bagaimana keadaanmu sekarang?”

Ngeri juga hati Kwe Hu mendengar ucapan sang ibu, ia pikir betul juga omongan ibunya, “tapi apakah benar Nyo Ko sengaja bermurah hati padanya? Dasar anak manja, betapapun mulutnya tidak mau kalah, katanya pula: “Dia menggondol adik ke arah utara, tentu dia

menuju ke Coat-ceng-kok.”

“Tidak, dia pasti pulang ke Cong-lam-san.” ujar Ui Yong.

Kwe Hu masih penasaran, jawabnya: “Ibu selalu membantu dia saja, Padahal kalau dia bertujuan baik, untuk apa dia membawa adik ke Cong-lam-san “

Ui Yong menghela napas katanya: “Kau dibesarkan bersama Nyotoako, ternyata kau masih belum kenal wataknya, selamanya dia bertinggi hati dan angkuh, tidak tahan dihina orang, Ketika mendadak kau mengutungkan lengannya, dia merasa tidak sampai hati hendak balas membuntungi lenganmu tapi iapun tidak rela kalau menyudahi begitu saja urusan ini, dia sengaja membawa pergi adikmu agar kita dibuatnya kelabakan dan bersedih.

Selang sementara waktu, kalau dongkolnya sudah mereda, kuyakin dia pasti akan mengembalikan adikmu itu, Nah, paham tidak sekarang?” Tegasnya.

“Karena kau memfitnah dia menculik adikmu, maka ia betul2 lantas sengaja menculiknya.”

Ui Yong memang sangat cerdas dan pintar, setelah mendengarcerita Li Bok-chiu, jalan pikiran Nyo Ko ternyata dapat diraba dan diukurnya dengan tepat padahal Siao-liong-li dan Kwe Cing menganggap Nyo Ko teramat baik, sebaliknya Li Bok-chiu dan Kwe Hu justeru menganggap anak muda itu terlampau busuk. Sampai saat ini, satu2-nya yang betul2 memahami jalan pikiran dan watak Nyo Ko ternyata hanya Ui Yong saja.

Begitulah akhirnya Kwe Hu tak berani bicara lagi. Mereka lantas mendatangi warung makan semula untuk meminjam alat tulis, Ui Yong menulis suatu surat singkat dan memberi persen kepada pelayan agar segera mengirimkan surat itu kepada Kwe Cing di Siangyang. Habis itu mereka bertiga lantas membeli kuda dan berangkatlah ke Cong-lam-san.

Kwe Hu tidak menyukai Li Bok-chiu, sepanjang jalan sikapnya dingin dan jarang bicara dengan dia.

Hari itu lewat lohor, tengah mereka melanjutkan perjalanan, tiba2 dari depan seorang penunggang kuda mendatangi secepat terbang “Hei, itulah kuda merah kita....” seru Kwe Hu, belum habis ucapannya,

penunggang kuda itu mendekat dan segera Kwe Hu melompat maju.

Kuda itu memang betul kuda Kwe Hu yang dirampas Nyo Ko itu, sebelum Kwe Hu meraih tali kendali, kuda merah itu sudah lantas-berhenti mendadak sambil berjingkrak dan meringkik kegirangan karena mengenali sang majikan.

Waktu Kwe Hu mengamati penunggangnya, kiranya seorang nona berbaju hitam yang pernah berjumpa satu kali dahulu waktu bersama mengeroyok Li Bok-chiu yaitu Wanyan Peng.

Rambut nona itu tampak kusut masai, wajahnya pucat, keadaannya mengenaskan.

“He, kenapa kau, Wanyan-taci?” tanya Kwe Hu cepat.

“Di sana, lekas...” jawab Wanyan Peng dengan suara ter-putus2 sambil menuding ke belakang, mendadak tubuhnya tergeliat terus terperosot jatuh ke bawah kuda.

Cepat Kwe Hu melompat turun untuk membangunkan nona itu, ternyata Wanyan Peng sudah pingsan, pundaknya terluka dan merembes darah segar. Segera Kwe Hu membubuhi obat luka dan merobek kain baju untuk membalut lukanya sambil berkata kepada sang ibu: “iniiah Wayan-cici yang pernah kukatakan itu.” Habis berkata ia melotot sekali pada Li Bok-chiu.

Ui Yong pikir sebelum jatuh pingsan Wayan Peng sempat menuding ke sana, tentu di sana terjadi sesuatu dan mungkin ada kawannya yang masih perlu ditolong. Cepat ia suruh Kwe Hu memonong Wayan Peng ke atas kuda merah dan memberi pesan agar mengikutinya dari belakang. Habis ini ia memberi tanda kepada Li Bok-chiu dan mengajaknya berlari ke arah utara dengan Ginkang mereka yang tinggi.

Sekaligus mereka berlari belasan li tanpa berhenti benar juga sayup2 terdengar suara beradunya senjata di lereng bukit sana. Mereka mempercepat langkah, setelah melintasi bukit itu, terlihatlah ada lima orang sedang bertempur sengit di suatu tanah datar di depan sana.

Dua di antara lima orang itu, adalah kedua saudara Bu, selain itu ada lagi seorang pemuda dan seorang pemudi yang tak dikenal, berempat sedang mengerubuti seorang lelaki setengah umur.

Meski empat mengeroyok satu, tapi tampaknya masih kewalahan, lebih banyak terserang daripada menyerang.

Tampaknya kedua, saudara Bu sudah terluka, hanya pemuda itu dengan pedangnya yang berputar dengan cepat hampir menangkis sebagian besar serangan lelaki setengah umur itu, di samping sana tampak menggeletak pula seorang berewok dan berlumuran darah, ternyata Bu Sam-thong adanya.

Yang aneh adalah senjata lelaki itu, tangan satu menggunakan golok emas, tangan lain memainkan pedang panjang lentik warna hitam, gerak serangannya aneh, tapi luar biasa.

Ui Yong pikir kalau tidak lekas turun tangan, tentu kedua saudara Bu itu bisa celaka, Segera ia berkata kepada Li Bok-chiu: “Kedua anak muda itu adalah muridku.”

Li Bok-chiu hanya tersenyum saja, sudah tentu ia kenal kedua Bu cilik itu sebab ibu mereka terbunuh olehnya, ia lihat ilmu silat lelaki setengah umur itu sangat tinggi, diam2 ia terkejut, segera ia siapkan kebutnya dan berkata: “Marilah kita maju bersama!”

Ui Yong juga keluarkan pentungnya, dua orang terus menerjang maju dari kanan-kiri, kebut Li Bok-chiu melayani pedang hitam lawan dan Ui Yong menghadapi golok emas musuh.

Leaki itu bukan lain daripada Kongsun Ci, ia terkejut juga ketika mendadak dua wanita setengah baya dan cantik mengerubutnya sekaligus. Terdengar Li Bok-chiu berseru: “Satu!”

Ketika kebutnya menyabet lagi segera ia berseru pula: “Dua!”

Rupanya diam2 ia ingin berlomba dengan Ui Yong untuk mendahului menjatuhkan senjata lawan, Tapi meski dia sudah berteriak sampai hitungan ke sepuluh, ternyata Kongsun Ci masih tetap dapat menahan dan balas menyerang juga.

Anak muda yang berpedang tadi melihat ada kesempatan, berturut2 ia terus menyerang tiga kali ke punggung Kongsun Ci, serangan2 lihay ini membuat Kongsun Ci rada kerepotan karena dia tidak mau menangkisnya, terpaksa ia melompat maju untuk melepaskan diri dari kerubutan itu.

Ia tahu kalau pertempuran dilanjutkan tentu dirinya akan celaka. mendadak kedua senjata sendiri ia adu hingga menguarkan suara mendenging dan bergaya hendak menerjang lagi.

Ui Yong dan Li Bok-chiu juga menyadari kelihayan lawan, mereka tidak berani gegabah dan siap bertahan. Tak terduga baru saja tubuh Kongsun Ci terangkat ke atas, ternyata tidak melompat maju melainkan menyurut mundur malah, hanya beberapa kali lompatan saja ia sudah lari sampai diatas bukit.

Diam2 Ui Yong dan Li Bok-chiu mengakui kclicinan orang itu dan tinggi pula ilmu silatnya, kalau saja kepergok satu lawan satu mungkin diri sendiri bukan tandingannya.

Dalam pada itu kedua saudara Bu lantas memberi hormat kepada sang ibu guru, sesudah itu mereka terus melotot kepada Li Bok-chiu dengan sikap memusuhi.

“Dendam Iama sementara ini kesampingkan dahulu,” kata Ui Yong.. “Luka ayahmu parah tidak? Eh, siapakah kedua anak muda ini? Wah, celaka, Lekas ikut aku ke sana, Li-cici!” Habis berseru ia terus mendahului lari ke arah kedatangannya tadi.

Li Bok-chiu tidak paham maksud seruan Ui Yong itu, namun ia tetap ikut lari kesana sambil berteriak: “Ada apa?”

“Anak Hu,” jawab Ui Yong sambi lari, “Anak Hu kebetulan akan kepergok orang tadi.”

Begitulah mereka terus berlari sekencangnya, namun Kongsun Ci juga tidak kurang cepatnya, sementara itu ia sudah meninggalkan satu - dua li jauhnya. Baru saja Ui Yong berdua sampai di atas bukit, Kongsun Ci sendiri sudah berada di kaki bukit, tertampak Kwe Hu yang membawa Wanyan Peng dengan menunggang kuda merah itu sedang menanjak ke atas dengan pelahan.

“Awas, Hu-ji!” seru Ui Yong dari jauh, Belum lenyap suaranya mendadak kelihatan Kongsun Ci mencemplak ke atas kuda merah, sekaligus Kwe Hu telah di bekuk olehnya, menyusul tali kendali kuda merah itu ditarik hendak dibelokkan ke sana.

“Ui Yong yang menjadi kuatir, harapannya kini hanya terletak pada kuda merah itu, cepat ia bersuit untuk mengundang kuda itu. Dasar kuda merah itu memang binatang cerdik, begitu mendengar

suara panggilan sang majikan, terus saja kabur ke atas bukit secepat terbang.

Keruan Kongsun Ci terkejut, pikirnya: “Sungguh sial, masakah seekor kuda saja takdapat ku-kuasai?” Sekuatnya ia berusaha menarik tali kendali, tapi karena sentakan mendadak itu, kuda merah lantas berjingkrak dan meringkik.

Sebisanya Kongsun Ci berusaha memutar kuda itu ke arah lain,namun kuda merah itu lantas mendepak2 sambil mundur2 ke atas bukit malah.

Tentu saja Ui Yong bergirang, cepat ia memburu maju.

Merasa tidak sanggup mengatasi kebandelan kuda merah itu, sedangkan kedua lawan tangguh sudah memburu tiba, terpaksa Kongsun Ci menyimpan senjatanya, tangan yang satu ia kempit Kwe-Hu dan tangan lain mengempit Wanyan Peng, ia terus melompat turun dari kuda dan kabur dengan cepat.

Kongsun Ci sungguh lihay, biarpun membawa dua nona larinya tetap secepat terbang. Tapi Gin-kang Ui Yong dan Li Bok-chiu juga kelas wahid, tidak seberapa lama dapatlah mereka menyusul tiba. jaraknya tinggal belasan meter saja. Se-konyong2 Kongsun Ci berhenti dan membalik tubuh sambil berkata: “Heh, kalau kupiting sekuatnya, kukira kedua anak perempuan cantik ini akan menghadapi Giam-lo-ong (raja akhirat).”

Ui Yong terkesiap, tanyanya kemudian: “Siapakah kau? selamanya kita tidak kenal, mengapa kau menawan puteriku?” .

“O, inikah puterimu? jadi kau ini nyonya Wan-yan?” tanya Kongsun Ci dengan tertawa.

“Yang inilah puteriku,” kata Ui Yong sambil menunjuk Kwe Hu.

Kongsun Ci memandang sekejap pada KweHu, lalu memandang Ui Yong pula, dengan cengar-cengir lalu berkata: “Wah, sangat cantik, ibu dan anak sama2 cantiknya, sungguh cantik!”

Tentu saja Ui Yong sangat gusar, tapi apa daya, puterinya berada dalam cengkeraman musuh, terpaksa harus bersabar dan mencari akal.

Selagi hendak bicara pula, mendadak terdengar suara mendesir dari belakang, dua anak panah menyamber lewat di pipi kirinya dan langsung mengarah muka Kongsun Ci.

Kekuatan kedua anak panah itu sungguh luar biasa, suara mendesingnya sangat keras, dari suara mendesing panah itu hampir saja Ui Yong berteriak kegirangan, sebab disangkanya sang suami (Kwe-Cing) sudah tiba.

Maklumlah kemahiran memanah jarang dimiliki tokoh persilatan daerah Tionggoan, sedangkan jago panah Mongol banyak yang tidak memiliki tenaga dalam yang kuat dan sukar mencapai jauh, maka dari suara mendesingnya panah yang keras tadi, Ui Yong merasa tiada orang lain lagi kecuali Kwe Cing yang mampu memanah sehebat itu.

Kongsun Ci itu juga maha lihay, kedua tangannya tak dapat digunakan menangkap anak panah yang menyambar tiba itu, mendadak ia membuka mulut dan menggigit tepat ujung panah pertama menyusul kepalanya sedikit menggeleng sehingga panah kedua dapat disampuk jatuh dengan panah yang digigitnya itu.

Ui Yong menjadi ragu, apakah sang suami yang memanah, sebab ia yakin jika Kwe Cing yang-memanah dan musuh berani menggigit dengan mulutnya, mustahil tenggorokannya takkan tembus oleh anak panah itu.

Dalam pada itu terdengar pula suara mendesing ber turut2, sekaligus sembilan panah menyamber pula ke muka Kongsun Ci secara susul menyusul. Mau-tak-mau Kongsun Ci menjadi kelabakan terpaksa ia lepaskan kedua nona dan melolos senjata untuk menangkis.

Selagi Ui Yong hendak menubruk maju untuk menyelamatkan puterinya, tahu2 sesosok bayangan telah menggelinding ke depan, Kwe Hu dirangkulnya terus berguling lagi ke samping, Tapi sebelum orang itu melompat bangun, tangan Kongsun Ci yang lain terus menghantam kepala orang itu.

Dalam keadaan masih telentang orang yang menolong Kwe Hu itu sempat menangkis dengan tangannya, “blang”, debu pasir berhamburan Kong-sun Ci berseru: “Bagus!” Menyusul pukulan ke dua dilontarkan pula dengan lebih dahsyat.

Tampaknya orang itu sukar menangkis lagi, cepat Ui Yong

mengulur pentung bambunya dan menangkiskan pukulan itu. Merasa dirinya pasti takkan mampu menghadapi kerubutan orang banyak itu, Kongsun Ci tidak menyerang pula, ia terbahak dan melompat mundur terus melangkah pergi. Gayanya indah, caranya tangkas pula dan ternyata tiada yang berani mengejarnya lagi.

Setelah berbangkit, orang yang merangkul Kwe Hu tadi lantas melepaskan si nona, pinggang orang itu membawa busur, perawakannya tinggi dan bahunya lebar, segera Ui Yong mengenalinya scbapai pemuda yang berpedang tadi, ke-11 anak panah yang dibidikkan secara berantai itu tentu pula dilakukan oleh anak muda ini.

Meski tertawan Kongsun Ci, tapi Kwe Hu tidak mengalami luka, segera ia menyapa pemuda yang menolongnya itu dengan muka merah jengah: “Eh, kiranya Yalu-toako, terima kasih atas pertolonganmu! “

Dalam pada itu Bu Siu-bun dan nona satunya lagi sudah memburu tiba, hanya Bu Tun-si saja yang tinggal di sana menjaga ayahnya.Pantasnya Bu Siu-bun mesti memperkenalkan mereka, tapi dia ternyata tidak dapat menahan marah dan dendamnya, kedua matanya melotot benci kepada Li Bok-chiu dan lupa keadaan sekitarnya, dua kali Ui Yong memanggilnya juga tidak mendengar Kwe Hu lantas bicara pada sang ibu sambil menunjuk pemuda yang menolongnya itu: “Mak inilah Yalu-toako!” Lalu ia tuding pula nona yang datang bersama Bu Siu-bun dan menambahkan: “Dan ini Yalu-cici.”

“Oh, hebat benar kepandaian kalian berdua!” puji Ui Yong.

Kedua saudara Yalu itu mengucapkan kata2 rendah hati sambil memberi hormat sedangkan Li Bok chiu berdiri menjauhi di sana tanpa urus orang2 lain.

“Gaya ilmu silat kalian nampaknya dari Coan-cin-pay, entah kalian ini murid Coan-cin-jit-cu yang mana?” tanya Ui Yong pula, ia menyaksikan kepandaian Yalu Ce yang hebat, antara angkatan muda yang pernah dilihatnya, kecuali Nyo Ko saja boleh dikatakan tiada bandingannya lagi maka ia yakin Yalu Ce pasti bukan anak murid - Coan-cin-pay angkatan ketiga atau keempat.

Dengan rendah hati Yalu Yan berkata: “Kepandaianku sih ajaran kakak”

Ui Yong mengangguk dan memandang Yalu Ce. Tampaknya Yalu Ce- merasa sungkan untuk menerangkan, jawabnya kemudian: “Pantasnya Wanpwe harus menjelaskan pertanyaan Cianpwe, cuma Suhu pernah memberi pesan agar jangan se-kali2 menyebut nama beliau, sebab itulah mohon Kwe-hujin sudi memaafkan.”

Semula Ui Yong terkesiap, ia heran mulai kapan Coan cin jit-cu memakai peraturan aneh yang melarang anak murid menyebut nama gurunya? Tapi cepat tergerak pikirannya, mendadak ia tertawa terpingkal2 seperti teringat kepada sesuatu yang sangat lucu.

“He. apakah yang menggelikan engkau, bu” tanya Kwe Hu heran.

Akan tetapi Ui Yong tidak menjawab dan tetap tertawa Yalu Ce ternyata tidak tersinggung, malahan iapun tersenyum dan akhirnya berkata: “Kiranya Kwe-hujin, dapat menerkanya.”

Kwe Hu tetap bingung, waktu ia pandang Yalu Yan, nona itupun merasa tidak paham apa yang ditertawakan kedua orang itu.

Di samping sana Bu Siu-bun telah membalut luka Wanyan Peng yang menjadi pecah lagi karena ditawan dan dibanting pula oleh Kongsun Ci tadi.

“Bagaimana keadaan ayahmu Siu-bun?” tanya Ui Yong.

Belum Siu-bun menjawab, tiba2 Yalu Yan berseru terus berlari ke tempat-Bu Sam-thong menggeletak.

“Luka ayah terletak di paha kiri, terkena serangan tua bangka Kongsun itu,” tutur Siu-bun.

Ui Yong mengangguk lalu ia mendekati kuda merah dan mengelus bulu surinya yang panjang itu, katanya dengan terharu: “Oh, kudaku sayang, sungguh besar jasamu terhadap keluarga Kwe kami.”

Ternyata Bu Siu-bun tidak lagi bersikap akrab terhadap Kwe Hu, sebaliknya tampak sangat simpatik kepada Wanyan Peng, entah sengaja hendak membikin sirik Kwe Hu atau memang pemuda itu jatuh hati kepada Wanyan Peng, betapapun Ui Yong juga tidak sempat urus persoalan anak2 muda itu, segera ia berlari ke tempat Bu Sam-thong untuk memeriksa keadaannya.

Melihat Ui Yong, Bu Sam-thong bermaksud berdiri, tapi karena kakinya terluka, tubuhnya menjadi sempoyongan, cepat Bu Tun-si dan Yalu Yan memegangi orang tua, ketika jadi kedua muda-mudi itu saling sentuh, keduanya saling pandang dan tersenyum penuh arti.

Diam2 Ui Yong geli, pikirnya: “Rupanya ada satu pasangan lagi, padahal beberapa hari yang lalu kedua saudara Bu cilik itu baru berkelahi mati2an berebut anak Hu tanpa menghiraukan hubungan baik saudara sekandung, sekarang setelah menemukan nona cantik lain, seketika segala kejadian yang lalu terlupa sama sekali”

Bahwasanya kedua saudara Bu jatuh hati kepada Kwe Hu sebenarnya bukanlah sesuatu yang aneh, soalnya mereka dibesarkan bersama di Tho-hoa-to, di pulau terpencil itu tiada anak perempuan lain, lama2 tentu saja menimbulkan bibit cinta antara mereka.

Tapi kemudian setelah mengetahui Kwe Hu ternyata tidak mencintai mereka, dengan sendirinya kedua Bu cilik itu sangat kecewa dan putus asa, hidup mereka terasa himpa dan tiada artinya, Tak terduga tidak iama kemudian mereka lantas ketemukan Yalu Yan dan Wanyan Peng, masing2 ternyata rada cocok dengan kedua saudara Bu itu.

Kini mereka saling bertemu lagi, diam2 kedua Bu cilik membandingkan Kwe Hu dengan buah hati mereka yang baru, Dan pameo “cinta buta” juga berlaku di sini, dalam anggapan mereka tentu segala sesuatu kekasihnya jauh lebih baik.

Sebenarnya kedua saudara Bu sudah bersumpah takkan menemui Kwe Hu lagi, tapi pertemuan ini terjadi mendadak dan kepergok, jadi bukan sengaja hendak bertemu, mereka anggap bukan melanggar sumpah.

Dalam hati Kwe Hu sendiri sedang membayangkan kejadian Yalu Ce menolongnya tadi, beberapa kali ia melirik anak muda yang gagah dan cakap itu, ia menjadi heran ilmu silatnya ternyata begini hebat, dan anak muda itupun saling pandang dan tertawa geli, entah apa pula yang ditertawakan mereka.

Begitulah setelah memeriksa luka Bu Sam-thong dan ternyata tidak parah, Ui Yong merasa lega, mereka lantas ambil tempat duduk di batu karang dan saling menceritakan pengalaman masing2 selama berpisah.

Kiranya tempo hari ketika Cu Cu-liu ikut paman gurunya, yaitu si paderi Hindu itu mencari obat ke Coat-ceng-kok, secara diam2 Bu Sam-thong juga mengikut ke sana demi untuk membalas budi kebaikan Nyo Ko.

Tapi baru saja sampai di luar kota, dilihatnya kedua puteranya juga keluar kota bersama, ia terkejut dan kuatir kalau kedua saudara sekandung itu akan duel pula, cepat ia menegur dan menanyai kedua puteranya itu, akhirnya baru diketahui bahwa kedua Bu cilik telah bersumpah takkan bertemu lagi dengan Kwe Hu, maka mereka tidak ingin tinggal lagi di Siangyang. Karena itulah mereka bertiga lantas menuju ke Coat-ceng-kok.

Tapi Coat-ceng-kok itu mirip suatu dunia lain, meski Nyo Ko telah memberitahukan keadaan tempat itu secara garis besar, tapi sungguh sukar menemukan jalan masuknya, Mereka ber-putar2 kian kemari dan beberapa kali kesasar, akhirnya dapat juga menemukan mulut lembah itu.

Tak terduga paderi Hindu dan Cu Cu-liu berdua ternyata sudah tertawan oleh Kiu Jian-jio. Bcberapa kali Bu Sam-thong bertiga berusaha menolong mereka, tapi selalu gagal dan terpaksa keluar dari lembah itu dengan maksud pulang Siangyang untuk mencari bala bantuan, tak tahunya di tengah jalan mereka kepergok pula dengan Kongsun Ci, mereka dituduh sengaja berkeliaran di lembah itu sehingga terjadilah pertarungan sengit.

Bu Sam-thong bukan tandingan Kongsun Ci dan kakinya tertusuk pedang, sebenarnya Kongsun Ci juga tidak bermaksud mencelakai jiwa mereka, dia ingin mengusir mereka saja dan melarang mereka datang lagi ke situ.

Justeru pada saat itu juga Yalu Ce dan Yalu Yan serta Wanyan Peng juga lewat di situ, Ketiga muda-mudi itu pernah bertemu satu kali dengan kedua Bu cilik, mereka lantas berhenti dan sapa menyapa.

Kongsun Ci baru saja gagal menikahi Siao-liong-li dan habis di usir sang isteri, dia sedang kesepian dan mendongkol tiba2 dilihatnya Wanyan Peng berwajah cantik, seketika timbul napsu jahatnya, mendadak ia turun tangan dan hendak menawan Wanyan Peng. Tentu saja kedua saudara Yalu dan kedua Bu cilik tidak tinggal diam, serentak mengerubut Kongsun Ci.

Kalau saja Bu Sam-thong tidak terluka lebih dulu, dengan

gabungan mereka berenam mestinya dapat menandingi Kongsun Ci, kini yang dapat diandalkan hanya Yalu Ce saja, biarpun mereka main keroyok juga sukar menandingi musuh yang lihay itu.

Untunglah pada saat itu kuda merah yang-tempo hari dibawa Nyo Ko dan dilepas di Cong-lam-san itu kini telah lari pulang, Cepat Siu-bun mencegat kuda itu dan membiarkan Wanyan Peng kabur dengan menunggang kuda merah, tapi Wanyan Pcng telah bertemu dengan Ui Yong dan Li Bok-chiu dan akhirnya Kongsun Ci dihalau pergi.

Kemudian Ui Yong juga menceritakan secara ringkas tentang buntungnya lengan Nyo Ko serta membawa lari Kwe Yang, Bu Sam-thong terkejut, cepat ia menjelaskan sebabnya Nyo Ko mengaku telah bertunangan dengan Kwe Hu adalah ingin menolong kedua Bu cilik agar tidak saling membunuh antara saudara sendiri, siapa duga akibatnya malah membikin susah Nyo Ko.

Dasar watak Bu Sam-thong memang keras dan pemberang, mengingat buntungnya Nyo Ko itu adalah gara2 kedua anaknya itu, makin dipikir makin marah, mendadak ia terus menuding Siu-bun dan Tun-si terus dicaci maki, kalau kakinya tidak terluka, bisa jadi ia terus mendekati kedua Bu cilik dan menggamparnya.

Saat itu Tun-si dan Siu-bun sedang asyik-bicara dengan Yalu Yan dan Wanyan Peng, tidak lama Kwe Hu dan Yalu Ce ikut bicara, usia keenam orang sebaya, tapi bahu membahu bertempur pula maka obrolan mereka menjadi bersemangat.

Siapa tahu mendadak Bu Sam-thong terus mencaci-maki, keruan Siu-bun dan Tun-si menjadi bingung, mereka tidak tahu apa sebabnya sang ayah mendadak marah, mereka sama melirik Yalu Yan dan Wanyan Peng, betapapun mereka merasa malu mendapatkan damperatan begitu di depan si nona jelita.

Apalagi kalau sampai sang ayah membongkar rahasia hubungan mereka dengan Kwe Hu, tentu akan membikin mereka tambah runyam.

Melihat keadaan serba kikuk, cepat Ui Yong menyela, katanya: “Sudahlah, hendaklah Bu-heng jangan gusar lagi, buntungnya tangan Nyo Ko adalah karena kekurangajaran puteriku, tatkala mana kakak Cing juga sangat murka dan hampir saja tangan anak Hu juga dikutunginya.”

“Bagus, seharusnya begitu!” seru Bu Sam-thong.

Kwe Hu mendelik sekejap kepada orang tua yang sok tahu itu, kalau saja ibunya tidak di situ, mungkin dia sudah balas olok2 Bu Sam-thong.

Ui Yong lantas berkata pula: “Bu-heng, sekarang urusannya sudah jelas, jadi kita telah salah menuduh si Nyo Ko. Paling penting sekarang kita harus menemukan Nyo Ko dan minta maaf padanya.”

“Benar benar!” ber-ulang2 Sam-thong menyatakan setuju.

“Selain itu kita harus pergi ke Coat-ceng-kok untuk menolong susiokmu dan Cu-toako. berbareng itu, kita akan memintakan obat penawar bagi Nyo Ko. Cuma tidak diketahui mengapa Cu-toako sampai terkurung musuh dan bagaimana keadaannya sekarang?”.

“Susiok dan Sute tertawan oleh barisan jaring musuh dan sekarang terkurung di suatu kamar batu, tampaknya jiwa mereka tidak begitu menguatirkan,”

“Jika begitu biarlah kita mencari Nyo Ko dahulu baru pergi ke Coat ceng-kok, dengan kepandaiannya yang tinggi itu anak muda itu merupakan pembantu yang terkuat apalagi obat penawar didapatkan segera bisa diminum olehnya dan tidak perlu membuang waktu lagi,” kata Ui Yong.

“Benar, benar,” seru Sam-thong. “Cuma tidak diketahui sekarang Nyo Ko berada di mana?”

Sambil menuding kuda merah, Ui Yong menjawab: “Kuda ini baru saja di pinjam si Nyo Ko, kuda ini akan menjadi petunjuk jalan, kita pasti dapat menemukan tempat tinggalnya.”

Bu Sam thong sangat girang, serunya: “Untung Kwe-hujin berada di sini, kalau tidak, tentu aku akan kelabakan setengah mati tanpa berdaya.”

Ui Yong pikir kalau Bu Sam-thong dan kedua puteranya ikut pergi, besar kemungkinan ketiga muda-mudi yang lain juga akan ikut, akan terasa lebih aman jika ada pembantu lebih banyak Segera ia berkata kepada Yalu Ce: “Bagaimana kalau kalian juga ikut bersama kami?”

Belum lagi Yalu Ce menjawab, cepat Yalu Yan mendahului bersorak: “Baiklah, kakak, kita ikut pergi.”

Tanpa terasa Yalu Ce memandang sekejap kepada Kwe Hu dan terlihat sorot mata nona itu juga memberi dorongan padanya, ketika ia berpaling ke arah Wanyan Peng, nona itu juga tersenyum, maka iapun menjawab dengan menghormat.

“Kami tunduk saja kepada pesan Bu-locianpwe dan Kwe-hujin, kalau kami bisa, selalu mendapat petunjuk kalian, itulah yang kami harapkan”

Ui Yong lantas berkata pula: “Meski tidak banyak jumlah kita, tapi kita perlu juga seorang komandan sebagai pimpinan. Bu-heng, biarlah kami tunduk kepada pimpinanmu dan takkan membantah perintahmu.”

Namun Bu Sam-thong lantas geleng kepala dan menjawab: “Tidak, jelas seorang Kunsu (juru pikir) wanita seperti kau berada di sini, siapa lagi yang berani main perintah segala? Sudah tentu mandat penuh kuserahkan padamu.”

“Apa sudah betul pilihanmu?” Ui Yong menegas dengan tertawa.

“Masakah aku bergurau?” jawab Sam-thong.

“Anak2 sih tidak menjadi soaV, yang kukuatirkan adalah kau. si tua ini tidak mau tunduk pada perintahku,” kata Ui Yong.

“Apa perintahmu, apa pula yang kulaksanakan,” seru Sam-thong, “Sekalipun masuk lautan api atau terjun ke rawa mendidih juga takkan kutolak.”

“Di hadapan anak2 muda ini, apa yang sudah kau katakan harus kau tepati,” ujar Ui Yong.

“Sudah tentu,” jawab Sam-thong dengan muka merah padam “Memangnya kalau tiada orang lain pernah kuingkar janji?”

“Bagus! itulah yang kuinginkan darimu,” kata Ui Yong. “Keberangkatan kita nntuk mencari Nyo Ko, meminta obat dan menolong kawan, semuanya harus dilakukan dengan cara gotong royong maka segala dendam sakit hati dimasa- lampau untuk sementara ini harus dikesampingkan. Jadi maksudku, Bu-heng, untuk

sementara ini kalian sekali-kali tidak boleh merecoki Li Bok-chiu, nanti kalau urusan sudah bcres, bolehlah kalian melabrak dia untuk menuntut balas."

Bu Sam-thong melengak, baru sekarang ia tahu tujuan kata2 Ui Yong tadi hanya untuk memancing pernyataannya saja. Padahal Li Bok-chiu adalah pembunuh isterinya, sakit hati ini mana boleh dibiarkan?

Belum lagi Sam-thong menjawab, Ui Yong membuka suara pula dengan lirih: "Bu-heng, kakimu terluka, sementara ini tentu juga tak dapat berbuat banyak. Untuk menuntut balas kukira juga tidak perlu terburu-buru saat ini juga."

Terpaksa Bu Sam-thong berkata: "Baiklah, apa yang kau katakan, apa yang kulakukan."

Ui Yong lantas berseru memanggil Li Bok-chiu: "Li-cici marilah kita berangkat!"

Begitulah kuda merah itu dibiarkan jalan di depan dan mereka ikut dari belakang, Benar juga kuda itu ternyata menuju ke arah Cong-lam-san.

Lantaran Bu Sam-thong dan Wanyan Peng terluka dan tak dapat jalan cepat, setiap hari mereka cuma menempuh ratusan li saja lantas istirahat. Diam2 Li Bok-chiu waspada menjaga segala kemungkinan, di waktu istirahat ia sengaja menjauhi semua orang. Waktu menempuh perjalanan iapun mengintil dari kejauhan.

Sepanjang jalan yang paling gembira adalah ke. enam muda-mudi itu, mereka bicara dan bergurau dengan akrab sekali, Sejak kecil kedua saudara Bu saling bersaing mencari muka pada Kwe Hu sehingga hubungan mereka sedikit-banyak kurang baik, tapi sekarang masing2 sudah menemukan gadis idaman, kedua saudara menjadi sangat rukun dan sayang menyayang.

Tentu saja Bu Sam-thong sangat senang melihat itu dan tambah terima kasihnya kepada Nyo Ko yang telah menyelamatkan kedua Bu cilik itu dari saling membunuh memperebutkan seorang gadis.

Suatu hari sampailah mereka di Cong-lam-san. Ui Yong dan Bu Sam-thong membawa anak muda itu berkunjung kepada Coan-cin-jit-cu di Tiong-yang-kiong. Li Bok-chiu berhenti jauh di luar istana Coan-

cin-pay dan menyatakan hendak menunggu saja di situ.

Dengan sendirinya Ui Yong tidak memaksa karena tahu iblis itu bermusuhan dengan pihak Coan-cin-pay, rombongan mereka lantas menuju Tiong-yangkiong. Ketika mendapat laporan, cepat Khu Ju-ki dan lain2 menyambut keluar.

Sesudah rombongan tamu disilakan masuk dan berduduk di pendopo agung, baru saja mereka beramah-tamah sejenak, tiba2 di ruangan belakang ada suara orang membentak2. seketika Ui Yong mengenali suara orang itu, segera ia berseru: “Hai, Lo-wan-tong, lihatlah siapakah ini yang datang?”

Selama beberapa hari ini memang Ciu Pek-thong lagi sibuk mempelajari cara2- mengundang dan memimpin kawanan tawon putih, Dasarnya memang pintar, tekun pula, maka sedikit-banyak sudah ada kemajuan, saat itu dia sedang asyik dengan permainannya itu, ketika tiba2 didengarnya orang memanggil julukannya, segera ia kenal itulah suaranya Ui Yong.

“Aha, kiranya bininya adik angkatku yang genit dan jahil itu telah datang!” sambil ber-teriak2 ia terus berlari ke depan.

Serentak Yalu Ce memampak maju dan menyembah kepada Ciu Pek-thong sambil mengucapkan doa selamat, Dengan tertawa Ciu Pek-thong menjawab: “Sudahlah, lekas bangun. Kaupun selamat-selamat ya!”

Menyaksikan itu semua orang jadi ter-heran2.

Sungguh tidak tersangka bahwa Yalu Ce adalah, muridnya Ciu Pek-thong, padahal tingkah lakunya Anak Tua Nakal itu suka ugal2an dan angin2an, tapi murid didiknya ternyata pintar dan tangkas, jujur-dan sopan, sama sekali berbeda antara guru dan murid.

Khu Ju-ki dan lain2 juga sangat senang melihat sang Susiok sudah mempunyai ahli waris, be-ramai2 mereka lantas mengucapkan selamat kepada Ciu Pek-thong. Baru sekarang juga Kwe Hu menyadari sebab musababnya tempo hari sang ibu dan Yalu Ce saling pandang dengan bergelak tertawa ketika anak muda itu tidak mau menerangkan siapa gurunya, rupanya waktu itu Ui Yong sudah dapat menerka bahwa guru Yal-u Ce adalah si Anak Tua Nakal Ciu Pek-thong.

Tengah ramai2, mendadak di bawah gunung ada suara terompet, itulah pemberitahuan para anak murid yang bertugas jaga bahwa musuh datang menyerang secara besar2an.

Seketika air muka Khu Ju-ki berubah, ia tahu pasti pasukan Mongol yang datang akibat kegagalan usaha Kim lun Hoat-ong dan begundalnya menaklukkan Coan-cin-kau tempo hari.

Walaupun orang2 Coan-cin-kau mahir ilmu silat, tapi tidak mungkin bertempur secara terbuka melawan pasukan Mongol, maka sebelumnya mereka sudah mengatur siasatnya, kalau perlu akan mundur teratur dengan meninggalkan gunung.

Tugas ini sebenarnya adalah tanggung jawab Li Ci-siang yang kini diangkat sebagai pejabat ketua menggantikan In Ci-peng yang sudah meninggal itu. Tapi menghadapi suasana gawat ini, dengan sendirinya pimpinan dipegang lagi oleh Coan-cin-ngo-cu.

Segera Khu Ju-ki berkata kepada Ui Yong tentang keadaan genting dan menyesal tak dapat memenuhi kewajiban sebagai tuan rumah terhadap tetamunya.

Dalam pada itu suara gemuruh serbuan pasukan terdengar di bawah gunung, Rupanya pasukan Mongol menyerbu dari arah utara gunung, sedangkan rombongan Ui Yong datang dari bagian selatan, selisihnya cuma setengah jam saja.

“Oh jadi ada musuh datang? Hah, sangat kebetulan.” seru Ciu Pek-thong “Hayolah, anak Ce, inilah kesempatan baik bagimu untuk memperlihatkan kepandaian ajaran gurumu ini kepada para Suheng di sini!”

Seperti anak kecil, apabila mempunyai barang mainan kesayangannya, tentu suka pamer untuk mendapatkan pujian orang lain. Begitu pula si Anak Tua Nakal, dia mempunyai seorang murid baik, tentu iapun ingin membikin kagum orang lain.”.

Kalau dahulu dia pesan Yalu Ce agar jangan membocorkan nama gurunya, maksud tujuannya adalah untuk mengejutkan dunia Kangouw saja agar semua orang kaget demi kemudian mengetahui Ciu Pek-thong mempunyai seorang murid lihay.

Begitulah Khu Ju-ki lantas memberi laporan sekadarnya kepada Ciu Pek-thong tentang siasatnya akan mengundurkan diri demi untuk

menjaga keutuhan Coan-cin-kau. Habis itu ia lantas memberi perintah agar setiap orang membawa barang2 keperluan dan meninggalkan gunung menurut arah yang sudah ditentukan, ber-bondong2 anak murid Coan-cin-kau lantas melaksanakan tugas masing2 secara teratur.

"Khu-totiang," kata Ui Yong kemudian, "cara pengaturanmu sungguh hebat, kuyakin sedikit alangan ini pasti takkan menjadi soal bagi kalian, Kelak Coan-cin-kau pasti akan bangkit kembali dan lebih jaya daripada sekarang, Kedatangan kami ini adalah untuk mencari Nyo Ko, maka sekarang juga kami mohon diri."

"Nyo Ko?" Khu Ju-ki melengak. "Apakah dia masih berada di pegunungan ini?"

"Ada seorang teman mengetahui tempat kediamannya," ujar Ui Yong dengan tertawa. Habis itu ia lantas berangkat dengan rombongannya menuju ke belakang Tiong-yang-kiong dan kemudian menemukan Li Bok-chiu.

"Li-cici, sekarang silakan memberi petunjuk cara masuk ke kuburan itu," kata Ui Yong.

"Darimana kau mengetahui dia pasti berada didalam kuburan?" jawab Bok-chiu.

"Seumpama Nyo Ko tidak berada di sana, Giok li-sim-keng pasti ada," ujar Ui Yong.

Diam2 Li Bok-chiu terkesiap dan mengakui kelihayan nyonya Kwe itu, sampai2 isi hatinya ingin mendapatkan kitab pusaka itupun dapat diterkanya dengan jitu.

Karena tujuannya toh sudah diketahui orang, Li Bok-chiu lantas berkata sekalian secara terang2an. "Baiklah, biar kita bicara di muka, kubantu kau menemukan puterimu dan kau harus bantu aku merebut kitab pusaka perguruanku, Kau adalah ketua Kay-pang, pendekar wanita yang termashur, kau harus pegang janji."

"Tapi Nyo Ko adalah putera saudara angkat tuan Kwe kami, meski ada sedikit selisih paham dengan kami, kalau sudah bertemu tentu segalanya dapat dijernihkan dan puteriku pasti juga akan dikembalikan padaku jika memang betul anak itu berada padanya, Jadi tak dapat dikatakan rebut berebut segala."

“O, kalau begitu, baiklah kita menuju ke arah masing2 dan berpisah saja di sini,” habis ini Li Bok chiu terus putar tubuh hendak pergi.

Ui Yong lantas mengedipi Bu Siu-bun, “sret” si Bu cilik itu segera melolos pedang dan membentak “Li Bok-chiu, hari ini jangan kau harap dapat meninggalkan Cong-lam-san dengan hidup!”

Li Bok-chiu menyadari keadaan sendiri yang kepepet, seorang Ui Yong saja sukar diiawan, apalagi ada Bu Sam-thong dan anak muda yang cukup lihay itu. Biasanya iapun banyak tipu akalnya, tapi menghadapi Ui Yong ia benar2 menjadi bodoh dan mati kutu. sedapatnya ia berlaku tenang dan berkata dengan dingin: “Kwe-hujin maha pintar, kalau berada di sini, masakah Kwe-hujin kuatir tak-dapat menemukan dia dan masakah perlu petunjuk jalan dariku?”

“Untuk mencari jalan masuk kuburan kuno, terus terang aku tidak mampu,” jawab Ui Xong. “Tapi kalau kami berdelapan orang secara sabar menunggu dan bergilir mengawasi sekitar sini, akhirnya kami pasti akan pergoki mereka apabila Nyo Ko dan nona Liong benar2 sembunyi di dalam kuburan kuno, masakah pada suatu hari mereka tidak keluar untuk belanja keperluan hidup mereka?”

Ucapan ini dengan jelas memojokkan Li Bok-chiu agar lebih baik menunjukkan jalannya, kalau tidak segera akan dibunuhnya.

Li Bok-chiu menjadi serba susah, apa yang di katakan Ui Yong itu memang masuk di akal, kalau mereka menunggu saja di sekitar sini, akhirnya Nyo Ko tentu juga akan keluar, Untuk bertempur jelas dirinya bukan tandingan mereka yang berjumlah banyak, tapi kalau memancing mereka masuk ke kuburan kuno itu. di tempat yang sudah dikenalnya benar2 itu tentu dapat mencari akal untuk membinasakan musuh2 ini satu persatu, Begitulah ia lantas menjawab: “Baiklah, apa mau dikatakan lagi, aku toh tidak mampu menandingi kalian. Memangnya aku juga akan mencari si bocah she Nyo itu? Marilah. kalian ikut padaku.”

Segera ia menyingkap semak belukar dan menyusup ke tengah pepohonon yang lebat diikuti Ui Yong dan lain2 dari dekat karena kuatir dia melarikan diri mendadak Setelah menyusup ke sana dan menyusur sini, tidak lama sampailah mereka di tepi sebuah sungai kecil.

Sudah lama Li Bok-chiu bertekat hendak rebut Giok-li-sim-keng, tempo hari dia hampir mampus ketika lolos keluar dari kuburan itu melalui dasar sungai, maklum dia memang tidak mahir berenang dan menyelam.

Karena itu akhir2 ini dia telah berlatih renang dan kini sudah siap. Berdiri di tepi sungai berkatalah dia: “Pintu depan kuburan itu sudah tertutup, untuk membukanya secara paksa di perlukan waktu berbulan2, bahkan tahunan. Sedang pintu belakangnya harus selulup melalui sungai ini. Nah, siapa2 di antara kalian yang akan ikut aku masuk ke sana?”

Kwe Hu dan kedua saudara Bu dibesarkan di Tho-hoa-to, setiap hari hampir selalu berkecimpung di tengah gelombang laut, kepandaian berenang mereka dapat diandalkan, serentak mereka bertiga menyatakan ikut, Bu Sam-thong juga bisa-berenang, maka iapun ingin ikut serta.

Ui Yong tahu Li Bok-chiu sangat keji, kalau mendadak dia menyerang dikuburan-kunb itu, pasti Bu Sam-thong dan lain2 tidak mampu melawannya, seharusnya dirinya sendiri ikut mengawasi kesana, namun kesehatan sendiri yang baru melahirkan terasa tidak sanggup bertahan menyelam lama di dalam air yang dingin.

Tengah ragu2, tiba2 Yalu Ce berkata: “Kwe pekbo boleh tunggu saja di sini, biar siautit ikut paman Bu ke sana.”

“Kau mahir berenang?” tanya Ui Yong girang.

“Berenang sih tidak begitu mahir, kalau menyelam kukira boleh juga,” jawab Yalu Ce.

Dalam pada itu Li Bok-chiu sudah bebenah seperlunya dan siap akan terjun ke dalam sungai, Ui Yong lantas mendekati Bu Sam-thong dan memberi pesan agar hati2 dan waspada, Begitulah Yalu Ce dan Bu Sam-thong berlima lantas ikut Li Bok-chiu menyusun sungai itu.

Sungai di bawah tanah itu terkadang sempit dan terkadang luas, arusnya juga kadang2 keras tempo2 lambat, Ada kalanya dasar sungai sangat dalam hingga tinggi air melebihi kepala dan harus menyelam, tapi lain saat air sungai berubah menjadi cetek cuma sebatas pinggang.

Setelah berjalan sekian lama, akhirnya mereka sampai di lubang

masuk ke kuburan itu. Li Bok-chiu menarik batu penyumbat dan menerobos ke dalam, yang lain lantas ikut masuk ber-turut2. Meski sekarang tidak terbenam lagi dalam air, tapi keadaan gelap gulita, semua orang bergandengan tangan agar tidak terpencar dan mengikuti Li Bok-chiu ke depan secara ber-liku2 sehingga sukar lagi membedakan arah.

Tidak lama kemudian terasa mulai menanjak, tanah yang terpijak juga kering, Tiba2 terdengar suara berkeriutan, sebuah pintu batu didorong oleh Li Bok-chiu, semua orang lantas ikut masuk ke situ.

“Di sini sudah berada di tengah2 kuburan kuno, kita berhenti sebentar lalu pergi mencari Nyo Ko,” kata Li Bok-chiu.

Sejak memasuki kuburan itu itu selangkahpun Bu Sam-thong dan Yalu Ce tidak tertinggal di belakang Li Bok-chiu, tapi keadaan sangat gelap, terpaksa mereka hanya mengandalkan indera pendengaran saja untuk menjaga segala kemungkinan.

Dalam kegelapan itu semua orang lantas berdiam: Tiba2 Li Bok-chiu berkata pula: “Eh, kedua tanganku sudah menggenggam Peng-pok-gin-ciam, kenapa kalian bertiga orang she Bu ini tidak mau maju untuk merasakan enaknya jarum ini?”

Bu Sam-thong terkejut, sebelumnya iapun tahu orang pasti mengandung maksud jahat, tapi tidak menyangkanya musuh akan mulai bertindak sekarang ini. Mereka sudah pernah merasakan betapa lihaynya jarum orang, betapapun mereka tidak berani gegabah.

Segera mereka pegang senjata dan siap menangkis bila mendengar suara mendesingnya senjata rahasia. Namun tempatnya terlalu sempit, jarum musuh hanya dapat dipukul ke tanah, kalau di sampuk bisa jadi akan mengenai kawan sendiri.

Yalu Ce juga menyadari keadaan sangat berbahaya, kalau sampai musuh sembarangan menyambitkan jarumnya, pihak sendiri yang berlima ini pasti ada yang terluka atau binasa, jalan paling baik harus melabraknya dari dekat agar orang tidak sempat menggunakan jarum berbisanya.

Ternyata Kwe Hu juga berpendapat sama seperti dia, jadi tanpa berjanji keduanya mendadak menubruk bersama ke arah suara Li Bok-chiu.

Padahal setelah bicara tadi, selagi orang2 ter-kesiap, diam2 Li Bok-chiu telah mundur ke tepi pintu, Maka waktu Yalu Ce dan Kwe Hu menubruk tempat kosong, sebaliknya tangan kedua orang saling berpegang sehingga Kwe Hu menjerit kaget.

Kepandaian Yalu Ce lebih tinggi, begitu memegang tangan yang halus serta mencium bau harum dan disertai suara Kwe Hu, segera ia tahu apa yang terjadi.

Dalam pada itu terdengar suara keriat-keriut bergesernya pintu, Yalu Ce dan Bu Sam-thong terus melompat pula ke sana, terdengar suara mendesing, dua jarum perak telah menyamber tiba, cepat mengelak, waktu mereka mendorong pintu, ternyata pintu itu sudah tertutup rapat dan tak bergeming lagi.

Yalu Ce coba meraba pintu batu itu, ternyata halus licin tiada sesuatu alat pegangan pintu, ia berjalan merambat dinding sekeliling, ia menaksir ruangan itu kira2 empat persegi, dinding terbuat seluruhnya dari batu, ia coba mengetok dinding dengan pedangnya, terdengar suara keras dan berat, jelas batu dinding itu sangat tebal.

“Wah, bagaimana? jangan2 kita akan mati terkurung di sini?” kata Kwe Hu dengan kuatir dan hampir2 menangis.

“Jangan kuatir, kita pasti akan menemukan jalannya,” cepat Yalu Ce menghiburnya “Apalagi Kwe-hujin menunggu di luar, beliau pasti akan berdaya menolong kita.”

Habis berkata ia coba meraba pula sekeliling kamar itu untuk mencari jalan keluar.

Li Bok-chiu sangat girang setelah berhasil menyekap Bu Sam-thong berlima di kamar batu itu, ia pikir setelah lawan2 itu dienyahkan, tentu akan lebih mudah untuk menyergap Siao-liong-li dan Nyo Ko.

Ia menyadari kalau bertempur secara terang2an pasti bukan tandingan sang Sumoay, maka ia harus menyergapnya secara mendadak. ia lantas menggenggam jarum berbisa, sepatu ditanggalkannya, hanya dengan berkaos kaki saja ia melangkah ke depan dengan pelahan.

Selama beberapa hari ini Siao-liong-li, berduduk di depan kemala dingin itu menerima penyembuhan dari Nyo Ko dengan menerobos Hiat-to secara terbalik. Saat itu mereka sedang mengerahkan segenap

tenaga untuk menerobos Tam-tiong-hiat, Hiat-to penting yang terletak di bagian dada, kalau Hiat-to ini sudah diterobos dengan lancar, maka berarti delapan bagian lukanya sudah tersembuhkan, Akan tetapi Hiat-to ini memang sangat gawat, salah sedikit saja akan menyebabkan kelumpuhan total, sebab itu harus dilakukan dengan hati2 dan sabar, sedikitpun tidak boleh gegabah.

Watak Siao-liong-li memang sangat sabar, baginya bukan soal apakah penyembuhannya itu dapat dirampungkan secepatnya atau berapa lama lagi. Sebaliknya Nyo Ko berwatak tidak sabaran, dia berharap Siao-liong-li dapat lekas sembuh. Akari tetapi iapun tahu bahayanya cara penyembuhan begitu, kalau ter-buru2 napsu, bisa jadi malah-runyam.

Begitulah Nyo Ko merasa denyut nadi Siao-liong-li terkadang keras dan lain saat lemah, meski tidak stabil, tapi tiada tanda2 buruk, Diam2 ia mengerahkan tenaga dan mempercepat usahanya menyembuhkan si nona.

Dalam keadaan sunyi senyap itulah, tiba2 dari jauh ada suara “tek” satu kali, suara itu sangat lirih kalau saja Nyo Ko tidak sedang memusatkan pikiran tentu tak mendengar suara itu.

Apalagi kuburan kuno itu terletak jauh di bawah tanah, kecuali suara pernapasan mereka bertiga (termasuk Kwe Yang), sedikit kelainan suara tentu akan ketahuan.

Selang tak lama, suara “tek” itu kembali berbunyi lagi sekali, kini jaraknya bertambah dekat, Nyo Ko tahu pasti ada sesuatu yang tidak beres, tapi kuatir perhatian Siao-liong-li terganggu dan membahayakan nona itu, maka ia sengaja berlagak tidak tahu.

Tak lama, lagi2 suara itu berbunyi, kini terlebih dekat pula, Maka yakinlah Nyo Ko bahwa ada orang menyusup ke kuburan kuno itu, agaknya orang itu tidak berani menerobos datang begitu saja dan sengaja merunduk maju dengan pelahan. ia pikir maksud kedatangan orang ini pasti tidak baik, kalau orang mampu masuk ke situ, tentu juga bukan sembarangan orang. Celakanya keadaan Siao-liong-li tidak boleh terganggu ia menjadi serba susah.

“Tek”, ternyata suara itu semakin mendekat Nyo Ko menjadi bingung dan sukar menahan pi-kiranaya, mendadak tangannya tergetar, suatu arus hawa panas tertolak balik, kiranya Siao-liong-li juga terkejut oleh suara itu.

Lekas2 Nyo Ko menghimpun tenaga dan mendorong kembali tenaga dalam Siao-liong-li sambil memberi isyarat agar si nona tenangkan diri.

Tatkala itu di luar kuburan adalah siang hari, meski musim dingin, tapi sang surya sedang memancarkan cahayanya di tengah cakrawala, sebaliknya di dalam kuburan gelap gulita seperti tengah malam belaka.

Terdengar suara tadi semakin dekat lagi. Diam2 Nyo Ko mengeluh, ia pikir sejak jalan masuk kuburan itu tertutup rapat, di dunia ini hanya Li Bok-chiu dan Ang Leng-po saja yang tahu jalan masuk melalui dasar sungai itu, maka dapat dipastikan yang datang tentu satu diantara mereka.

Dengan kepandaian Nyo Ko sekarang sedikitpun tidak perlu takut biarpun Li Bok-chiu dan muridnya itu datang semua sekaligus, Celakanya kedatangannya itu tidak lebih cepat dan tidak lebih lambat, tapi justeru pada saat penting bagi keselamatan Siao-liong-li ini, seketika Nyo Ko menjadi bingung dan serba susah.

Selang sejenak, dengan jelas Siao-liong-li juga dapat mendengar suara kedatangan musuh, iapun buru2 ingin menerobos Hiat-to sendiri yang penting itu, tapi karena bingung, tenaganya menjadi kacau, terkadang lancar terkadang berontak, dada sendiri menjadi sesak malah.

Pada saat itulah suara tindakan seorang yang halus dan cepat menerobos masuk, menyusul terdengarlah suara mendesirnya benda kecil, beberapa jarum telah menyamber tiba.

Waktu itu keadaan Siao-liong-li dan Nyo Ko mirip orang yang tak bisa ilmu silat saja, untungnya mereka sudah siap, sedia sebelumnya, begitu melihat jarum musuh menyambar tiba, serentak mereka mendoyong ke belakang tanpa melepaskan tangan mereka yang saling menempel itu, jarum2 itu menyamber lewat di sisi mereka.

Li Bokchiu sendiri tidak menyangka kedua orang sedang mencurahkan segenap perhatian untuk penyembuhkan Siao-liong-li, kuatir kedua lawannya balas menyerang, maka begitu jarum disambitkan segera ia melompat ke samping, Kalau saja dia tidak jeri kepada lawannya dan segera menyusulkan lagi jarum2 lain, maka Nyo Ko berdua pasti celaka.

Ketajaman mata Li Bok-chiu di tempat gelap jauh dibandingkan Nyo Ko berdua, samar2 ia cuma melihat kedua muda-mudi itu duduk berjajar di Han-giok-jeng dipan kemala dingin, ia menjadi kebat-kebit ketika sergapannya tidak mengenai sasarannya, Tapi ia menjadi ragu2 pula ketika melihat lawan tidak berbangkit dan balas menyerangnya. Cepat ia menggeser ke samping pintu dengan kebut siap di tangan, lalu menegur “Hm, baik2kah kalian selama berpisah!”

“Apa kehendakmu?” tanya Nyo Ko.

“Masakah perlu tanya lagi kehendakku disaat ini?” jawab Bok-chiu.

“Ah, Giok-li-sim-keng yang kau inginkan bukan?” ujar Nyo Ko “Baiklah, memangnya kitab itupun tidak berguna bagi kami yang ingin hidup tirakat di tempat ini. Nah, boleh kau ambil saja.”

Sudah tentu Li Bok-chiu setengah percaya dari setengah sangsi, katanya: “Mana? Bawa ke sini!”

Giok-li-sim-keng tersimpan dalam buntalan Siaoliong-li, dengan seodirinya mereka tidak dapat menyodorkannya, “Itu berada dalam bungkusan di atas meja, ambil saja sendiri,” demikian jawab Nyo Ko Li Bok-chiu tambah curiga, pikirnya: “Aneh, mengapa mereka berubah penurut begini? Di dalam bungkusan itu tentu ada sesuatu yang tidak beres. Apa barangkali dia sengaja memancing aku lebih dekat, lalu mendadak menyerang dan mencegat jalan lariku” ..

Ia menyadari bukan tandingan Siao-liong-li, maka segala sesuatu harus ditimbangnya dengan masak, ia coba mengawasi sang Sumoay, terlihat sebelah tangannya mendempel dengan telapak tangan Nyo Ko. Seketika tergerak pikirannya: “Ah, rupanya tangan Nyo Ko buntung dan parah, maka perempuan hina ini sedang membantu menyembuhkannya dengan tenaga dalam sendiri. Saat ini mereka sedang menghadapi detik genting, inilah kesempatan baik bagiku untuk membinasakan mereka.”

Walaupun cuma betul separuh saja terkaannya, namun rasa jerinya seketika lenyap, segera ia menubruk maju, kebutnya terus menyabet kepala Siao-liong-li.

Dalam keadaan demikian kalau Siao-liong-li mengangkat tangan untuk menangkis, serentak tenaga dalamnya akan terguncang dan

bisa binasa seketika dengan muntah darah, sebaliknya kalau serangan itu tidak ditangkis, maka batok kepalanya juga pasti akan hancur.

Syukurlah pada saat itulah mendadak Nyo Ko membuka mulut dan meniup hawa ke muka Li Bok-chiu, sebenarnya tiupan hawa ini sama sekali tidak bertenaga, tapi Li Bok-chiu tahu si Nyo Ko banyak tipu akalnya, ketika mendadak mukanya terasa hangat oleh hawa yang disebul anak muda itu, ia kaget dan lekas melompat mundur, Ketika merasa muka tiada sesuatu kelainan barulah ia tahu tertipu, segera ia mcmbentak: “Kau cari mampus ya.”

““Eh, baju yang kupinjamkan padamu tempo hari itu, apakah sekarang kau bawa untuk dikembalikan padaku?” tanya Nyo Ko dengan tertawa.

Li Bok-chiu jadi teringat waktu bertempur melawan Pang Bik-hong, pakaiannya terbakar oleh palu si pandai besi- tua yang berapi itu, kalau Nyo Ko tidak menanggalkan jubahnya untuk dia, maka pasti akan telanjang dan malu, sepantasnya kalau mengingat pemberian jubah itu dahulu tidak seharusnya dia mencelakai jiwa Nyo Ko sekarang, tapi jika hatinya sedikit lunak, bahaya dikemudian hari tentu sukar dibayangkan. Segera ia menubruk maju, tangan kirinya menghantam pula.

Dalam keadaan kepepet tiba2 Nyo Ko mendapat akal, se-konyong2 dia berjungkir dengan kedua kaki di atas dan kepala di bawah, sekali kakinya memancal, sepatu dan kaos kaki lantas terlepas serunya: “Liong-ji, pegang kakiku!” Berbareog itu sebelah tangannya terus dipukulkan untuk memapak hantaman Li Bok-chiu tadi. Dalam pada itu Siao-liong-li juga telah memegang kaki Nyo Ko.

Meski Ngo-tok-sin-ciang yang lihay itu diperoleh dari Auyang Hong, tapi ilmu menjungkir berasal dari Kiu-im-Cin-keng yang merupakan kepandaian khas Auyang Hong ini tidak pernah dilihat Li-Bok-chiu, ia terkejut menyaksikan perbuatan Nyo Ko yang aneh itu, ia mengerahkan tenaga sekuat-nya dan ingin membinasakan lawan selekasnya, seketika Nyo Ko merasakan arus hawa panas menerjang dari telapak tangan musuh, tergerak pikirannya, sama sekali ia tidak menahan tenaga lawan itu, sebaliknya tenaga sendiri malah ditambahkan pada tenaga musuh dan disalurkan seluruhnya ke tubuh Siao-liong-li.

Dengan demikian jadinya Li Bok-chiu se-akan2 membantu Nyo

Ko menerobos Hiat-to dan urat nadi Siao-liong-li. Walapun apa yang dipelajari Li Bok-chiu tidak seluas Nyo Ko berdua, tapi bicara tentang kekuatan sendiri, karena sudah berlatih berpuluh tahun lamanya, dengan sendirinya bukan main lihaynya.

Siao-liong-li mendadak merasakan suatu arus tenaga maha kuat menerjang tiba, Tam-tiong hiat seketika diterobos tembus, napas terasa lancar, hawa panas yang tadinya macet di dada seketika tersalur ke bagian perut, semangat terasa segar, serentak ia bersorak: “Aha, terima kasih, Suci!” Segera ia melepaskan kaki Nyo Ko dan melompat turun dari dipan kemala dingin.

Tentu saja Li Bok-chiu melengak, Tadinya ia mengira Siao liong-li yang sedang membantu menyembuhkan Nyo Ko, sebab ituIah ia mengerahkan tenaga sekuatnya dengan maksud merontokkan urat nadi Nyo Ko, siapa tahu tanpa sengaja malah telah membantu pihak lawan.

Nyo Ko juga sangat girang, sekuatnya ia menolak mundur musuh, lalu ia melompat bangun dan berdiri dengan kaki telanjang, katanya dengan tertawa: “Kalau engkau tidak keburu datang membantuku. sungguh sulit menerobos Tam- Tiong hiat Sumoay mu.”

Belum lagi Li Bok-chiu menja-wab, tiba2 Siao liong-li menjerit sambil memegangi ulu hatinya terus jatuh ke atas dipan pula..

“He, ada apa?” tanya Nyo Ko kuatir.

“Dia... dia... tangannya beracun!” ucap Siao-liong-li dengan ter putus2.

Nyo Ko sendiri juga lantas merasakan kepala rada pusing, Rupanya tanpa disadarinya ketika tangan beradu tangan tadi racun pukulan berbisa Li Bok-chiu telah menyalur ke tubuh anak muda itu dan terus merembes pula ke tubuh Siao-liong li.

“Serahkan obat penawarnya!” bentak Nyo Ko segera sambil angkat Hian-tiat-pokiam, pedang pusaka yang maha berat itu.

Habis itu pedangnya terus membacok “Trang”, Li Bok-chiu menangkis dengan kebutnya, akan tetapi batang kebutnya yang terbuat dari baja itu kontan terkutung mendjadi dua, tangan juga tergetar hingga lecet dan sakit.

Kebut yang pernah merontokkan nyali tokoh dunia persilatan itu ternyata sekali tabas saja telah dihancurkan lawan, sungguh kejadian ini membuatnya terkejut luar biasa, lekas2 ia melompat keluar kamar batu itu.

Segera Nyo Ko mengejar, tampaknya sudah dekat dan baru pedangnya disodorkan ke depan dan Li Bok-chiu pasti tidak dapat menangkisnya, siapa tahu racun yang sudah bersarang dalam tubuhnya itu mendadak bekerja, matanya menjadi ber-kunang2 dan tangan terasa lemas, “trang”, pedang jatuh ke tanah.

Li Bok-chiu tidak berani berhenti, ia melompat jauh ke depan, habis itu baru menoleh, dilihatnya Nyo Ko ter-huyung2 sambil berpegangan dinding, tampaknya sekuatnya sedang menahan serangan racun dalam tubuh.

Merasa bukan tandingan anak muda itu, Li-Bok-chiu tak berani mendekatinya, ia pikir tunggu saja sementara, nanti kalau anak muda itu sudah roboh. barulah kudekati dia.

Tenggorokan Nyo Ko terasa kering, kepala, serasa mau pecah, sekuatnya ia kumpulkan tenaga pada tangan kiri, kalau Li Bok-chiu mendekat, segera ia hendak membinasakannya dengan sekali hantam. Tapi lawan, itu sungguh licik dan tetap berdiri di sana.

Akhirnya Nyo Ko harus ambil keputusan, ia pikir semakin lama tentu semakin meluas racun yang mengeram di tubuhnya dan tambah menguntungkan pihak musuh, Sekuatnya ia menarik napas segar, habis itu mendadak ia melompat balik ke sana dan merangkul pinggang Siao-liong-li, dengan ujung pedang ia cungkit bungkusan di atas meja, lalu melangkah keluar sambil membentak: “Minggir!” .

Melihat perbawa Nyo Ko itu, Li Bok-chiu ternyata tidak berani mengadangnya, Yang diharapkan Nyo Ko sekarang adalah mencari suatu kamar batu yang dapat ditutup rapat sehingga untuk sementara Li Bok-chiu tidak mampu masuk mengganggu-nya, dengan begitu mereka dapat berusaha mendesak keluar kadar racun yang berada dalam tubuhnya.

Cara mengusir racun ini jauh lebih mudah daripada cara penyembuhan Siao-liong li tadi, waktu kecilnya Nyo Ko sudah pernah kena racun jarum Li Bok chiu dan mendapat pertolongan Auyang Hong, sekarang kepandaiannya sedemikian tinggi, begitu pula Hiat-to Siao-liong-li juga sudah lancar, tentu tidak sulit mengeluarkan racun

dalam tubuh asalkan tidak direcoki Li Bok-chiu.

Li Bok chiu juga tahu maksud tujuan Nyo Ko ketika melihat anak muda, itu menerjang keluar dengan membopong Siao-liong li dengan sendirinya ia tidak membiarkan Nyo Ko mencapai tujuannya, cuma ia tidak berani mendekat dan menyerang, ia terus menguntit saja dari belakang dalam jarak dua-tiga meter jauhnya.

Bila Nyo Ko berhenti dan menunggu dia mendekat, dia justeru berhenti juga dan menunggu.

Nyo Ko merasa debar jantungnya semakin keras dan tak sanggup bertahan lagi, dengan sempoyongan ia berlari masuk sebuah kamar dan mendudukkan Siao liog- li di atas meja batu, ia sendiri lantas ter-engah2 sambil berpegang tepi meja tanpa menghiraukan Li Bok-chiu tetap mengintil dibelakang.

Karena Li Bok chiu juga pernah tinggal di dalam kuburan kuno ini, meski ketajamannya memandang di tempat gelap tidak sebaik Nyo Ko berdua, tapi iapun dapat melihat jelas bahwa di kamar itu berjajar lima buah peti mati.

“Suhu benar2 pilih kasih, selamanya aku tidak diberitahu tempat2 rahasia seperti ini, kiranya di sini ada lima buah peti mati,” demikian Li Bok-chiu berpikir, ia tidak tahu bahwa kamar ini adalah makam guru dan kakek gurunya.

Selama hidup Li Bok-chiu telah membunuh orang tak terbilang jumlahnya, maka tentang peti mati, mayat dan sebagainya tidak membuatnya heran. Diam2 iapun bergirang melihat keadaan Nyo Ko yang sudah payah itu, ia lantas menyindir “Hehe, tempat pilihanmu ini sungguh bagus sekali sebagai kuburanmu.”

Pandangan Nyo Kb sebenarnya sudah samar2, mendengar ucapan Li Bok-chiu itu, ia coba meng-amat-amati kamar itu, ternyata tangannya bukan menahan di atas meja batu segala melainkan sebuah peti mati batu, jadi Siao-liong-li juga berduduk di atas peti batu.

Tanpa terasa ia merasa ngeri, pikirnya: “Tempo hari Liong-ji ingin aku mati bersamanya di sini, sekuatnya aku melarikan diri, siapa tahu akhirnya kami mati juga di sini, mungkin memang sudah suratan nasib dan takdir ilahi.”

Keadaan Siao-liong-li juga lemah dan setengah sadar, tapi

samar2 iapun mengetahui dirinya berada di samping peti mati sang guru, Teringat bahwa dirinya sudah berdekatan dengan gurunya, hatinya terasa lega, ia menghela napas panjang se-akan2 orang yang pergi jauh baru pulang kampung halaman dengan aman.

Begitulah mereka bertiga diam, seorang berdiri dan seorang berduduk, seorang lagi setengah bersandar kecuali suara hembusan napas tiada terdengar suara lain di kamar batu itu.

“Andaikan aku dan Liong-ji harus mati sekarang, sebisanya harus kucegah agar iblis ini tidak mendapatkan kitab pusaka ini dan berbuat lebih jahat lagi dunia luar,” demikian pikir Nyo Ko.

Tiba2 ia mendapat satu akal, ia tahu di antara lima buah peti mati batu itu tiga diantaranya sudah terisi, yaitu jenazah Lim Tiau-eng dan muridnya serta Sun-popoh, dua peti lainnya masih kosong dan tersedia bagi Siao-liong-li dan Li Bok-chiu.

Tutup kedua peti mati yang kosong itu belum dirapatkan dan masih terlihat celah selebar satu meteran. mendadak Nyo Ko angkat pedangnya dan mencukil bungkusan berisi Giok-li-sim-keng itu sehingga mencelat ke dalam satu peti yang kosong itu, berbareng iapun membentak: “Hm, keparat betapapun kitab pusaka ini takkan kuserahkan padamu, aduuh...” tiba2 ia menjerit terus roboh.

Li Bok-chiu terkejut dan bergirang, ia kuatir jangan2 Nyo Ko hendak memancingnya, maka dia menunggu sejenak, ketika melihat anak muda itu sama sekali tidak bergerak lagi barulah ia mendekatinya dan coba meraba mukanya, rasanya dingin dan jelas sudah mati.

“Hahaha, betapapun licik dan licinmu, akhirnya kau mampus juga!” serunya kemudian sambil berbahak, lalu ia mendekati peti batu dan menjulurkan tangan dengan maksud hendak mengambil bungkusan yang terlempar ke dalam peti tadi.

Namun bungkusan itu oleh Nyo Ko ternyata dilemparkan ke ujung peti yang tertutup sana, Kebut Li Bok-chiu sudah putus, kalau tidak tentu ujung kebut dapat digunakan untuk meraih sebisanya ia mengulur tangan dan me raba2, namun hasilnya tetap nihil, Akhirnya ia tidak sabar, ia terus menyusup ke dalam peti, dengan begitu barulah bungkusan itu dapat dipegangnya.

Akan tetapi pada saat itulah Nyo Ko berbangkit tangan kirinya

mendorong sekuatnya, kontan tutup peti itu terus merapat, seketika Li Bok-chiu terkurung di dalam peti batu itu.

Kiranya jatuh dan jeritan Nyo Ko tadi cuma pura2 saja, serentak ia nembikin ruwet denyut nadinya sehingga mukanya menjadi dingin laksana orang mati. Padahal orang mati sebagaimanapun tidak mungkin jasadnya lantas kaku dingin seketika, untuk itu sedikitnya makan waktu setengah jam. Tapi rupanya saking girangnya Li Bok-chiu menjadi kurang teliti dan terjebak oleh akal Nyo Ko.

Begitu Li Bok-chiu sudah terpancing masuk peti dan ditutup rapat, segera Nyo Ko menggunakan pedangnya untuk menyungkit sekuatnya peti mati kosong satunya lagi untuk ditindihkan di atasnya, dengan demikian, berat tutup ditambah peti batu sedikitnya setengah ton, betapapun tak bisa keluar biarpun memiliki kepandaian setinggi langit.

Nyo Ko sendiri sebenarnya dalam keadaan payah hanya terdorong oleh tekad ingin bertahan sampai detik terakhir, maka sekuatnya ia, mcncungkit peti batu tadi, habis itu ia benar2 kehabisan tenaga, pedang dilemparkan kelantai, dengan sempoyongan ia mendekati Siao-liong-li, lebih dulu ia menggunakan ilmu ajaran Auyang Hong dahulu untuk menguras keluar sebagian racun dalam tubuh sendiri, habis itu barulah ia menempelkan tangan sendiri pada tangan Siao liong li untuk bantu penyembuhan nona itu.

Sementara itu Kwe Hu dan Yalu Ce berlima sedang kelabakan terkurung di kamar batu itu.

Mereka sama duduk dilantai tanpa berdaya, semakin dipikir semakin mendongkol dan penasaran tiada hentinya Bu Sam-thong mencaci maki Li Bok chiu yang kejam itu.

Dalam keadaan gelisah, Kwe Hu menjadi sebal mendengar makian Bu Sam-thong yang tiada berhenti itu, tanpa pikir ia berkata padanya: “Bu-pepek kekejian perempuan she Li itu kan sudah lama kau ketahui, apa gunanya sekarang kau mencaci maki dia?”

Bu Sam-thong melengak dan tak bisa menjawab, sebaliknya Bu Siu-bun menjadi marah karena ayahnya diomeli si nona, segera ia menanggapi “Kedatangan kita ke kuburan ini kan demi menolong adikmu, kalau tidak beruntung mengalami kesukaran, biarlah kita mati bersama saja, kenapa kau marah2 segala...”

“Diam, adik Bun!” cepat Bu Tun-si menghardik sehingga Siu-bun tidak melanjutkan ucapannya.

Ucapan Siu-bun itu sebenarnya cuma terdorong oleh ingin membela sang ayah saja, begitu tercetus katanya itu, segera ia sendiripun merasa heran. Padahal biasanya dia sangat penurut kepada Kwe Hu, malahan se-dapat2nya ia ingin mengerjakan apapun bagi si nona, mana berani dia berbantah dengan dia, siapa tahu sekarang dia ternyata berani menjawabnya dengan sama kerasnya.

Kwe Hu juga melenggong karena tidak pernah menyangka si Bu cilik berani berbantah dengan dia, ingin dia bicara lagi, tapi rasanya tiada sesuatu alasan kuat yang dapat dikemukannya, Teringat bahwa dirinya akan mati terkurung di kuburan kuno ini dan takkan bertemu lagi selamanya dengan ayah bunda, ia menjadi sedih dan mcnangis.

Dalam kegelapan dan tidak dapat memandang keadaan sekitarnya, tanpa terasa ia mendekap di atas sesuatu dan menangislah dia ter-guguk2.

Mendadak si nona menangis, Siu-bun merasa tidak enak, katanya: “Baiklah, aku mengaku salah, biarlah kuminta maaf padamu.”

“Apa gunanya minta maaf!” jawab Kwe Hu dan tangisnya semakin menjadi sekenanya ia tarik sepotong kain untuk mengusap ingusnya, tapi mendadak disadarinya ternyata..dia mendekap di atas paha seorang dan kain yang dibuat mengusap ingus itu kiranya ujung baju orang itu.

Dengan terkejut cepat Kwe Hu menegakkan tubuhnya, dari persiapan Bu Sam-thong dan kedua anaknya tadi, jelas mereka bertiga duduk di sebelah sana, hanya Yalu Ce saja yang berdiam tanpa bersuara, jelas orang ini adalah dia.

Keruan Kwe Hu menjadi malu. “Aku....aku....”, katanya dengan ter-sipu2.

Pada saat itulah tiba2 Yalu Ce berkata: “He, dengarkan, suara apakah itu?”

Waktu mereka pasang kuping yang cermat, ternyata tiada mendengar sesuatu, Tapi Yalu Ce berkata pula: “Ehm, itukah suara tangisan anak kecil, nona Kwe, pasti suara adikmu itu.”

Karena teraling oleh dinding batu, suara itu sangat halus kalau bukan indera pendengaran Yalu Ce sangat tajam pasti tidak mendengarnya. Cepat ia berbangkit dan melangkah ke sana, tapi suara itu lantas terdengar lemah, ia coba membalik ke sebelah lain, ternyata suara itu tambah jelas, Segera ia menuju ke ujung sana, ia gunakan pedangnya untuk menusuk dan mencungkil pelahan, terdengar suaranya agak lain. agaknya dinding di situ rada tipis.

Segera ia menyimpan pedangnya, kedua tangannya coba menahan di dinding batu itu dan didorongnya, namun tidak bergeming sedikitpun. Ia coba ganti haluan, ia menarik “napas kuat2, lalu kedua tangan menolak pula, menyusul terus aipomir daya tarik dengan gaya “lengket” mendadak “blang” satu kali. sepotong batu kena ditarik lepas oleh tenaga sedotan tangannya dan jatuh ke lantai.

Tentu saja Kwe Hu dan lain sangat girang, sambil bersorak mereka terus memburu maju dan ikut menarik dan membongkar, sebentar saja beberapa potong batu kena dilepaskan pula dan kini sebuah lubang sudah cukup digunakan untuk menerobos. Ber-turut2 mereka lantas menerobos ke -sana, Kwe Hu terus mencari dengan mengikuti arah suara, akhirnya mereka sampai di suatu kamar batu yang kecil, dalam kegelapan suara tangisan anak itu terdengar sangat keras, cepat Kwe Hu mendorongnya.

Bayi itu memang betul Kwe Yang adanya, Demi menyembuhkan Siao liong-li, pula harus menempur Li Bok-chiu, maka Nyo Ko tidak sempat menyuap orok itu, karena lapar, anak itu menangis sejadinya.

Kwe Hu berusaha meminang dan membujuki tapi saking kelaparan, bukannya diam, sebaliknya tangis Kwe Yang semakin keras.

Akhirnya Kwe Hu menjadi tidak sabar dan menyodorkan kepada Bu Sam-thong, katanya: “Paman Bu, coba kau memeriksanya apakah ada sesuatu yang tidak beres.”

Dalam pada itu Yalu Ce sedang me-raba2 ke-sana kemari, akhirnya di atas meja dapat ditemukan sebuah Caktay (tatakan lilin), menyusul teraba pula batu api dan alat ketiknya, setelah membuat api dan menyulut lilin, seketika pandangan semua orang terbeliak. setelah terkurung di tempat gelap sekian lamanya, baru sekarang dada mereka merasa lapang oleh cahaya terang.

Betapapun Bu Sam-thong adalah orang tua yang berpengalaman

dari suara tangisan Kwe Yang itu, ia tahu anak ini pasti merasa lapar, Dilihatnya di atas meja ada setengah mangkuk air madu, pula sebuah sendok kayu kecil, segera ia menyuapi anak itu dengan air madu dengan sedikit2. Benar saja, begitu air masuk mulutnya, Kwe Yang lantas berhenti menangis.

"Kalau nona Kwe cilik ini tidak menangis kelaparan, mungkin kita akan mati semua di kamar batu itu," ujar Yalu Ce dengan tertawa.

"Segera kita pergi mencari jahanam Li Bok-chiu." kata Bu Sam-thong dengan penuh dendam.

Mereka masing2 lantas memotong kaki kunsi untuk digunakan sebagai obor, lalu menyusun lorong2, setiap ada pengkolan Bu Tun si lantas memberi tanda dengan ujung pedang agar nanti kembalinya tidak tersesat.

Begitulah mereka terus mencari jejak Li Bok-chiu dari sebuah ruangan ke ruangan yang lain. Rupanya dahulu Ong Tiong-yang gagal memimpin pasukannya melawan pasukan Kim, lalu dia dan anak buahnya membangun kuburan raksasa ini di lereng Cong-lam-san ini sebagai tempat tirakatnya.

Sudah tentu Yalu Ce dan lain- sama ter-heran2 melihat betapa luasnya kuburan ini, sungguh tak tersangka bahwa dibawah sungai kecil itu terdapat bangunan raksasa begitu.

Ketika mereka sampai di kamar Siao-liong-li tertampak kebut Li Bok-chiu yang putus itu berserakan di lantai, di samping sana ada pula dua jarum perak milik Li Bok-chiu, Kwe Hu membungkus tangannya dan menjemput jarum itu, katanya dengan tertawa: "Sebentar akupun gunakan jarum berbisa ini untuk balas menusuk iblis keparat itu."

Dalam pada itu Nyo Ko sedang bantu mendesak keluar racun dalam tubuh Siao-liong li, dari jari si nona telah merembes keluar air hitam, asal setanakan nasi lagi mungkin usahanya, akan berhasil Pada saat itulah tiba-tiba dari lorong sana ada suara undakan orang, seluruhnya ada lima orang sedang mendatangi.

Diam2 Nyo Ko terkejut, dalam keadaan genting begitu, andaikan diserang seorang Li Bok-chiu saja sukar melawannya, apalagi sekarang musuh berjumlah lima orang.

Selagi bingung dan gelisah, mendadak terlihat cahaya api

berkelebat di kejauhan, kelima orang itu sudah semakin dekat. Tanpa pikir Nyo Ko rangkul Siao-liong-li dan melompat masuk ke dalam peti batu yang menindih di atas Li Bok-chiu itu, lalu ia menggeser sekuatnya tutup peti, hanya saja tidak dirapatkan agar nanti tidak mengalami kesukaran jika hendak keluar.

Baru saja mereka sembunyi di dalam peti batu, serentak Yalu Ce berlima lantas masuk juga ke kamar itu. Mereka terkesiap melihat di kamar itu ditaruh lima buah peti mati, samar2 mereka merasakan hal ini sungguh teramat kebetulan, mereka berlima dan jumlah peti mati di situ juga lima, sungguh alamat jelek.

Tanpa terasa Kwe Hu bergumam: “Hm, kita berlima peti mati inipun lima!”

Nyo Ko dan Siao-liong-li dapat mendengar suara Kwe Hu itu, mereka sama heran bahwa yang datang ini di antaranya ternyata nona Kwe ini.

Yalu Ce juga mendengar di dalam peti itu ada suara napas orang, ia pikir pasti Li Bok-cbiu yang sembunyi di situ, Segera ia memberi tanda agar kawannya mengelilingi peti itu.

Dari sela2 peti yang belum tertutup rapat itu samar2 Kwe Hu dapat melihat ujung baju orang yang sembunyi di dalamnya, ia yakin orang itu pasti Li Bok-chiu adanya, Dengan tertawa ia lantas membentak: “Inilah senjata makan tuan!” Sekali ia dorong tutup peti, berbareng dua buah jarum berbisa yang dijemputnya tadi terus disambitkan kedalam.

Meski Nyo Ko sembunyi di dalam peti dengan merangkul Siao-liong-li, tapi tangan kirinya tetap menempel tangan kanan nona itu dan berusaha menguras bersih racun melalui tubuhnya dalam waktu singkat yang menentukan mati-hidup mereka itu.

Walaupun heran ketika mendengar antara pendatang2, itu juga terdapat Kwe Hu, tapi hatinya merasa lega juga karena yang datang itu bukan musuh.

Sudah tentu tak disangkanya pula bahwa mendadak Kwe Hu akan menyerangnya, maka dengan diam saja meneruskan penyembuhannya pada Siao liong-it dengan tekun, Siapa tahu Kwe Hu justeru menyangka mereka sebagai Li Bok-chiu dan menyerang dengan jarum berbisa. Karena jaraknya sangat dekat, di dalam peti

itupun sukar bergerak tiada peluang untuk menghindar, seketika Nyo Ko berdua menjerit, jarum yang satu mengenai paha kanan anak muda itu dan jarum lain mengenai bahu kiri Siao-liong-li..

Setelah menyambitkan jarum, hati Kwe Hu sangat senang, tapi mendadak terdengar suara jeritan lelaki dan perempuan di dalam peti, seketika iapun menjerit kaget, Segera Yalu Ce mendepak tutup peti itu hingga terjatuh ke tantai, dengan pelahan Nyo Ko dan Siao-liong-li lantas berdih, di bawah cahaya obor tertampak muka mereka pucat pasi dan saling pandang dengan pedih.

Kwe Hu sendiri belum menyadari kesalahan yang diperbuatnya sekali ini jauh lebih hebat daripada mengutungi sebelah lengan Nyo Ko, dia cuma merasa menyesal saja dan coba meminta maaf, katanya: “Nyo-toako dan Liong-cici, kiranya engkau yang berada di situ sehingga kusalah melukai kalian, untunglah ibuku menyimpan obat mujarab penawar racun jarum ini, dahulu dua ekor rajawaliku juga pernah terluka oleh jarum ini dan dapat disembuhkan oleh ibuku. Aneh juga, mengapa kalian sembunyi di dalam peti? Tentu saja aku tidak menyangka akan kalian?”

Kiranya urusan membuntungi lengan Nyo Ko itu sudah selesai dengan dibengkokkan pedangnya oleh oleh anak muda itu tempo hari, apalagi ayah bundanya juga sudah cukup mencaci-makinya habis2 an, maka dalam anggapan Kwe Hu: “Biarlah takkan kusalahkan kau dan anggap beres persoalan ini.”

Demikianlah jalan pikiran nona manja macam Kwe Hu ini, selama hidupnya selalu disanjung orang, lantaran menghormati ayah-ibunya, maka orang lain juga suka menghormat dan mengalah padanya, sebab itulah segala urusan yg terpikir selalu dirinya sendiri yang diutamakan dan jarang memikirkan kepentingan orang lain, Dari nada ucapannya tadi malahan akhirnya se-akan2 anggap salah sendiri Nyo Ko berdua yang sembunyi di dalam peti batu itu'sehingr: ga membuatnya kaget malah.

Mana dia mau tahu bahwa tatkala terkena sambitan jarumnya itu, ketika itu kadar racun dalam tubuh Siao-iiong-li justeru sedang mengalif keluar, tapi mendadak terguncang oleh serangan dari luar sehingga seluruh racun itu mengalir balik merasuk segenap Hiat-to di tubuh nona itu, dengan demikian sekalipun ada obat mujarab malaikat dewata juga sukar menolongnya lagi.

Sesaat itu Siao-liong-li merasa dadanya seperti kosong

melompong, hampa dan linglung, ia menoleh dan melihat sorot mata si Nyo Ko penuh rasa duka, gemas dan penasaran, tubuhnya juga gemetaran se-akan2 segenap siksa derita yang pernah dialami nya hendak dilampiaskannya sekarang juga.

Siao-liong-li tidak tega melihat kepedihan hati anak muda itu dan kuatir dia bertindak nekad, cepat ia menghiburnya: “Ko-ji, agaknya sudah suratan nasib kita harus begini, janganlah kau salahkan, orang lain dan bersedih.”

Lebih dulu ia mencabut jarum di paha anak muda itu, lalu mencabut jarum yang menancap di bahu sendiri, jarum berbisa itu berasal dari perguruannya dan berbeda daripada racun pukulan berbisa ajaran Auyang Hong, jadi dapat disembuhkan dengan obat perguruan yang selalu dibawanya. Segera ia mengeluarkan satu biji obat kepada Nyo Ko, lalu ia sendiripun minum satu biji.

Hati Nyo Ko tak terperikan pedih dari gemas-nya, “berrrr”, ia menyemburkan obat penawar itu ke tanah.

Kwe Hu jadi gusar, serunya: “Aduh, besar amat lagakmu!,Memangnya aku sengaja hendak membikin celaka kalian? Kan sudah kuminta maaf pada-mu, mengapa kau masih marah2 saja?”

Dari air muka Nyo Ko yang penuh rasa duka nestapa, lalu rasa gusarnya semakin memuncak serta menjemput kembali pedangnya yang ke-hitam2an itu, Bu Sam-thong tabu gelagat bisa runyam, maka cepat ia menghibur anak muda itu: “Janganlah marah adik Nyo, soalnya kami berlima terkurung oleh iblis she Li itu di kamar batu sana dan dengan susah payah akhirnya berhasil lolos, karena kecerobohan nona Kwe sehingga dia...”

“Mengapa kau anggap aku yang ceroboh?” sela Kwe Hu mendadak, “Salah siapa dia sembunyi di situ dan diam saja, malahan kau sendiripun mengira dia Li Bok chiu:”

Bu Sam-thong menjadi serba salah, ia pandang NyoKo dan pandang pula Kwe Hu dengan bingung.

Siao liong-li lantas mengeluarkan pula satu butir obatnya, katanya dengan suara lembut: “Ko-ji, minumlah obat ini. Masakah perkataanku juga tak-kan kau turut?”

Tanpa pikir Nyo Ko lantas minum obat itui Suara Siao-liong-li yang lembut dan penuh kasih sayang itu mengingatkannya selama ber-hari2 ini mereka berdua senantiasa bergulat antara mati dan hidup, tapi akhirnya semua harapannya telah buyar, sungguh sedihnya tak terkatakan, ia tidak tahan lagi, ia mendekap di atas peti batu itu dan menangis keras2.

Bu Sam-thong dan lain2 saling pandang dengan bingung,-biasanya hati Nyo Ko sangat terbukaj menghadapi urusan apapun tidak mudah menyerah, mengapa sekarang cuma terkena sebuah jarum saja lantas menangis sedih begitu?

Dengan pelahan Siao-"iong-li membelai rambut Nyo Ko, katanya: "Ko-ji, boleh kau suruh mereka itu pergi saja, aku tidak akan kumpul bersama mereka."

Selamanya Siao-liongli tidak pernah bicara keras, kalimat "aku tidak suka berkumpul bersama mereka" sudah cukup menunjukkan rasa jemu dan marahnya, Segera Nyo Ko berbangkit dimulai dari Kwe Hu, sorot matanya terus menyapu setiap orang itu, biarpun marah dan gemas, tapi iapun tahu bahwa serangan Kwe Hu tadi sesungguhnya tidaklah sengaja, kecuali ceroboh, rasanya tiada kesalahan lain, apalagi seumpama nona itu dibunuh juga tak-dapat lagi menyelamatkan jiwa Siao-liong-li.

Begitulah Nya Ko berdiri dengan sinar mata berapi dan menghunus pedang, mendadak pedangnya membacok sekuatnya, "trang", tahu2 peti batu yang dibuatnya sembunyi tadi telah ditabasnya menjadi dua potong, bukan saja tenaganya maha kuat bacokannya itu, bahkan mengandung penuh rasa duka dan marah, Yalu Ce dan lain-2 sama melenggong melihat betapa dahsyatnya pedang Nyo Ko itu, Padahal peti batu itu tebal dan kuat, tapi sekali bacok saja pedang ke-hitam2an itu ternyata mampu memotongnya, bahkan jauh lebih mudah memotong sebuah peti mati kayu.

Melihat kelima orang itu saling pandang dengan bingung Nyo Ko lantas membentak dengan bengis.

"Untuk apa kalian datang ke sini?"

"Adik Nyo, kami ikut Kwe-hujin ke sini untuk mencari kau," jawab Sam-thong "Hm, kalian ingin merebut kembali puterinya betul tidak?" bentak Nyo Ko pula dengan gusar. "Demi anak kecil ini, kalian tega menewaskan isteri kesayanganku."

“Isteri kesayanganmu?” Sam-thong menegas, “O ya, nona Liong ini! Dia terkena racun jarunr untung Kwe hujin mempunyai obat penawarnya, beliau sedang menunggu diluar sana.”

“Huh, kalau ada Kwe-hujin lantas bisa apa? Memangnya dia mempunyai kepandaian menghidupkan orang yang jelas pasti akan mati?” jengek Nyo Ko dengan gusar.

“Justeru gangguan kedatangan kalian serta jarum berbisa tadi, kadar racun sudah mengeram di segenap Hiat-to penting tubuhnya,”

Lantaran utang budi, maka Bu Sam-thong sangat hormat dan segan kepada Nyo Ko, biarpun didamperat juga diterimanya, ia menggumam kaget: “Kadar racun telah mengeram di tubuhnya? Wah lantas bagaimana baiknya?”

Ternyata Kwe Hu tidak menyadari kesalahannya. sebaliknya ia menjadi marah karena ucapan Nyo Ko tadi kurang menghormat pada ibunya, dengan gusar ia lantas membentak: “Memangnya salah apa ibuku padamu? Waktu kecil kau terluntang lantung seperti orang gelandangan, bukankah ibu yang membawa kau ke rumah, diberi makan dan diberi baju, tapi kau justeru lupa budi dan tak tahu diri, malah mau menculik adik perempuanku.”

Padahal sekarang iapun tahu jelas sebabnya Kwe Yang berada di tangan Nyo Ko bukanlah karena anak muda itu bermaksud jahat, soalnya dia telah telanjur mengomel maka segala apa yang dapat mencemoohkan Nyo Ko lantas diucapkannya.

Nyo Ko lantas mendengus pula: “Hm, memang aku sengata lupa budi dan tidak tahu diri, kau menuduh kuculik adikmu, maka benar2 akan kuculik anak ini dan takkan kukembalikan selamanya, ingin kulihat kau dapat mengapakan diriku?”

Karena ancaman itu, segera Kwe Hu memondong adiknya dengan kencang, tangan lain memegang obor dan diacungkan ke depan, Bu Sam-thong berseru: “Adik Nyo, jika isterimu keracunan, sebaiknya lekas berusaha menolongnya “

“Tak berguna lagi, Bu-heng.” kata Nyo Ko dengan pedih, mendadak ia bersuit panjang,” lengan baju kanannya terus mengebas.

Seketika Kwe Hu dan kedua saudara Bu mera-sakan angin keras

menyamber, muka mereka panas pedas seperti tcrsayat, lima buah obor padam serentak dan keadaan menjadi gelap gulita.

“Celaka!” jerit Kwe Hu. Kuatir nona itu dicelakai Nyo Ko, cepat Yelu Ce menubruk maju, Tapi lantas terdengar pekik tangis Kwe Yang, suaranya sudah berada di luar kamar sana.

Keruan semua orang terkejut, ketika mereka menyadari apa yang terjadi, tahu2 suara tangisan tadi sudah berada sejauh ratusan meter, betapa cepat gerakan Nyo Ko itu sungguh laksana hantu saja.

“Adik telah dirampas lagi olehnya,” seru Kwe Hu cemas.

“Adik Nyo! Nona Liong!” ber-ulang2 Bu Sam, thong memanggil Akan tetapi tiada sesuatu jawaban.

“Lekas keluar, jangan sampai kita terkurung di sini,” seru Yalu Ce.

Dengan gusar Bu Sam-thong berkata: “Adik Nyo adalah orang berbudi, manabisa dia berbuat demikian,”

“Lebih baik lekas keluar, buat apa tinggal di sini?” ujar Kwe Hu. Baru habis ucapannya, tiba2 terdengar suara “kxek-krek” beberapa kali, suara itu timbul dari peti mati itu. cuma teraling oleh tutup peti sehingga suaranya kedengaran agak tersumbat dan seram.

“Ada setan!” teriak Kwe Hu sambil memegangi tangan Yalu Ce.

Dengan jelas Bu Sam-thong dan lain2 juga mendengar suara itu keluar dari peti mati itu seakan2 ada mayat hidup akan merangkak keluar, keruan mereka sama merinding.

Yalu Ce berbisik pada Bu Sam-thong: “Bu-siok-siok, kau jaga di situ dan aku di sini, jika mayat hidup itu keluar, serentak kita menghantam-nya, mustahil dia takkan hancur luluh.”

Berbareng itu ia tarik Kwe Hu ke belakangnya agar tidak dicelakai setan yang mendadak muncul.

Pada saat itulah, “blang”, terdengar suara keras, dari dalam peti mati mendadak melayang keluar sesuatu, serentak Yalu Ce dan Bu Sam-thong memukulkan tangan2 mereka, Tapi begitu tangan menyentuh benda itu, berbareng mereka berseru: “Celaka!” Kiranya

benda yang kena hantam itu adalah sepotong batu, yaitu bantalan batu didalam peti mati itu.

Kontan bantal batu itu hancur membentur peti batu, hampir pada saat yang sama sesuatu benda melayang lewat pula, baru saja Yalu Ce dan Bu Sam-thong hendak memukul, namun benda itu sudah melayang jauh ke sana, terdengar suara tertawa orang mengekek, lalu lenyap dan sunyi kembali.

“He, Li Bok-chiu.” seru Sam-thong kaget.

“Bukan, tapi mayat hidup!” ujar Kwe Hu.

“Mana bisa Li Bok-chiu berada di dalam peti mati ini.”.

Yalu Ce tidak ikut menanggapi, ia tidak percaya di dunia ini ada setan segala, tapi bilang Li Bok-chiu rasanya juga tidak masuk diakal Jelas Li Bok-chiu datang bersama mereka, sedangkan Nyo Ko dan Siao-liong-li sudah tinggal sekian lama di kuburan kuno ini, mana bisa terjadi Li Bok-chiu sembunyi di dalam peti mati yang terletak di bawah tempat sembunyi Nyo Ko tadi?

“Habis ke mana perginya Li Bok-chiu?” tanya Bu Sam-thong.

“Banyak keanehan di dalam kuburan ini sebaiknya lekas kita keluar saja,” ajak Yalu Ce.

“Bagaimana dengan adikku?” tanya Kwe Hu.

“Ibumu banyak tipu dayanya tentu dia mempunyai akal yang baik, marilah kita keluar ke sana dan minta petunjuknya,” ujar Sam-thong.

Begitulah mereka lantas mencari jalan keluar dengan melalui sungai itu. Tapi baru saja mereka muncul di permukaan air, pemandangan yang mereka lihat adalah merah membara, pepohonan di kanan kiri sungai ternyata sudah terbakar semua, hawa panas serasa membakar muka mereka.

“Ibu, ibu!” teriak Kwe Hu kuatir, tapi tidak mendapatkan jawaban, Se-konyong2 sebatang pohon yang sudah terbakar roboh dan mengeluarkan suara gemuruh, Melihat keadaan sangat berbahaya, cepat Yalu Ce menarik Kwe Hu dan berenang ke hulu menjauhi tempat pohon roboh itu.

Tatkala itu adalah musim kerirrg, pepohonan dan rerumputan mudah terbakar, di-mana2 api mengamuk, seluruh gunung sudah menjadi lautan api, Meski mereka terendam di dalam air sungai, muka merekapun terasa panas tergarang oleh api yang berkobar dengan hebat itu.

“Pasti pasukan Mongol yang gagal menyerang Tiong-yang-kiong itu yang melampiaskan dendam dengan membakar Cong-lam-san ini.” kata Bu Sam thong.

“Ibu, ibu! Di mana kau?” teriak Kwe Hu pula kuatir.

Tiba2 di kiri sungai sana ada bayangan seorang perempuan sedang ber lompat2 kian kemari menghindari api. Kwe Hu menjadi girang dan berseru: “Ibu!” Tanpa pikir ia terus melompat keluar dari sungai dan memburu ke sana.

“He, awas!” seru Sam-thong. Mendadak dua pohon besar roboh pula dan mengalingi pemandangan Bu Sam-thong.

Kwe Hu terus berlari ke sana, di bawah gumpalan asap dan menerjang api. Karena ingin menemukan ibunya, maka tanpa pikir ia memburu maju, sesudah dekat barulah ia merasa bayangan orang itu menoleh dan ternyata Li Bok-chiu adanya. Keruan kejut Kwe Hu tak terkatakan.

Sebenarnya Li Bok-chiu benar2 sudah putus asa setelah tertutup di dalam peti batu itu dan di-tindih lagi peti lainnya oleh Nyo Ko. Tapi kemudian dalam gusarnya tanpa sengaja Nyo Ko telan membacok peti batu yang menindihnya itu hingga tutup peti bagian bawah juga ikut retak terbacok. Li Bok chiu benar2 lolos dari renggutan maut, kesempatan itu tidak di-sia2kan olehnya, lebih dulu ia melemparkan keluar bantal batu, habis itu iapun melompat keluar Meski belum lama ia terkurung di dalam peti mati itu, tapi rasanya orang akan mati sesak napas itu benar2 keadaan yang paling menderita dan paling mengenaskan dalam waktu yang singkat itu pikirannya diliputi penuh rasa dendam, ia benci kepada setiap manusia yang hidup di dunia ini, pikirnya: “Setelah mati aku pasti menjadi hantu yang jahat, akan kubinasakan Nyo Ko, bunuh Siaoliong-li, Bu Sam-thong, Ui, Yong dan lain2...”

Begitulah setiap orang akan dibunuhnya untuk membalas sakit hatinya. Meski kemudian dia berhasil lolos dengan selamat meski secara kebetulan, tapi rasa dendam dan bencinya tidak menjadi ber-

kurang.

Kini mendadak Kwe Hu muncul sendiri di-badapannya, ia menjadi girang dengan tersenyum ia menegurnya- “Eh kiranya kau, nona Kwe! Api berkobar dengan hebatnya, kau harus hati2.”

Kwe Hu tidak menyangka orang akan bersikap begini ramah padanya-, segera ia bertanya: “Apakah engkau melihat ibuku?”

Waktu Kwe Hu memandang ke arah yang di tunjuk, mendadak Li Bck-chiu menubruk tiba, sekali tangannya bekerja, Hiat-to di pinggang Kwe Hu sudah tertutuk olehnya, dengan tertawa Li Bok-chiu berkata: “Sabarlah, kau tunggu saja di sini, segera ibumu akan datang.”

Sementara itu api berkobar semakin hebat dan mendesak dari berbagai jurusan, kalau lebih lama di situ mungkin jiwa sendiripun akan melayang, Karena itulah Li Bok-chiu lantas melompat ke sana dan berlari cepat ke arah yang belum terjilat api.

Kwe Hu tergeletak tak bisa berkutik menyaksikan kepergian Li Bok-chiu. Mendadak segumpal asap menyamber tiba, napasnya menjadi sesak, ia ter-batuk2 hebat.

Bu Sam-thong dan Yalu Ce berempat masih berdiri di tengah sungai, muka dan kepala mereka penuh hangus, antara Kwe Hu dan sungai kecil itu telah teraling oleh api yang berkobar dengan hebatnya.

Meski mereka mengetahui si nona berada dalam bahaya, tapi jiwa mereka pasti akan ikut melayang kalau mereka memburu maju untuk menolongnya.

Dalam keadaan sesak napas dan rasa panas seperti dipanggang, Kwe Hu hampir2 tak sadarkan diri lagi. Pada saat itulah tiba2 dari jurusan timur sana ada suara men-deru2, waktu ia berpaling, dilihatnya sesosok bayangan seperti angin lesus saja ber-gulung2 menyamber tiba.

Waktu Kwe Hu mengawasi, kiranya bayangan itu adalah Nyo Ko. Pemuda itu telah menanggalkan jubahnya yang basah kuyup untuk membungkus Hiat-tiat-po-kiam, dengan tenaga dalam yang kuat ia ayun2kan pedang itu untuk menyingkirkan kobaran api.

Tadinya Kwe Hu bergirang karena ada orang datang menolongnya, tapi setelah mengetahui orang itu adalah Nyo Ko,

seketika perasaannya seperti di-siram air dingin meski di luar tubuh panas seperti dipanggang, Pikirnya: “Sudah dekat ajalku toh dia sengaja datang buat menghina diriku.”

Betapa pun dia adalah anak Kwe Cing, dengan gemas ia melototi Nyo Ko tanpa gentar, Tak terduga, bagitu sampai di samping Kwe Hu, segera Nyo Ko membuka Hiat-to si nona ydog tertutuk itu, pedangnya terus menusuk, tapi bukan menembus tubuhnya melainkan menerobos lewat di pinggangnya, sekali bentak: “Awas!” Tangan kirinya terus mengayun sekuatnya ke sana, bobot pedang pusaka yang amat berat itu ditambah tenaga dalamnya yang maha kuat, seketika Kwe Hu melayang ke udara seperti terbang di awang2 dan melintasi belasan pohon besar yang terbakar, “plung”, akhirnya ia jatuh ke dalam sungai.

Lekas2 Yaiu Ce memburu maju untuk membangunkan Kwe Hu, tapi nona itu masih kepala pening dan mata ber-kunang2, ia serba runyam, entah senang entah sedih.

Kiranya setelah Nyo Ko dan Siao-liong-li keluar dari kuburan kuno itu dengan membawa Kwe Yang, terlihat pasukan Mongol sedang membakar hutan di lereng Cong-lam-san itu. Sudah ber-tahun2 mereka hidup disekitar hutan yang rindang itu, mereka menjadi menyesal dan merasa sayang menyaksikan kebakaran hebat itu, tapi pasukan Mongol terlalu kuat dan sukar dilawan, terpaksa mereka tidak dapat berbuat sesuatu.

Nyo Ko tidak tahu Siao-liong-li sanggup bertahan berapa lama setelah racun bersarang dalam segenap Hiat-to penting, segera ia mencari suatu gua-yang jauh dari tetumbuhan untuk bersembunyi sementara, dari jauh mereka menyaksikan Kwe Hu dirobohkan Li Bok-chiu dan tampaknya segera akan terbakar mati. Dengan gegetun Nyo Ko berkata kepada Siao-liong-li: “Liong-ji, nona itu telah membikin sengsara padaku dan mencelakai kau pula, akhirnya dia mendapatkan ganjarannya yang setimpal seperti sekarang ini.”

Dengan heran Siao-liong-li memandang Nyo Ko dengan sorot matanya yang tajam: “Ko-ji, masakah kau tak pergi menolongnya?”

“Dia telah membikin susah hingga begini, kalau tidak kubunuh dia sudah cukup baginya.” ujar Nyo Ko dengan gemas.

“Ah, kita sendiri tidak beruntung, semua itu disebabkan suratan nasib, biarkan orang lain gembira dan bahagia, kan lebih baik begitu?” ujar Siao-liong-li.

Walaupun di mulutnya Nyo Ko berkata begitu, tapi dalam hati merasa tidak tega ketika menyaksikan api sudah menjalar sampai di dekat Kwe Hu, Akhirnya ia berkata dengan pedih: “Baiklah, nasib kita yang buruk, nasib orang lain yang beruntung!”

Segera ia membungkus pedang pusakanya dengan jubah sendiri yang basah itu dan setelah melemparkan Kwe Hu ke sungai, dia berlari kembali ke dekat Siao liong-li dengan baju dan rambut hangus, celananya juga terbakar sebagian, malahan pahanya telah timbul gelembung2 air akibat terbakar.

Siao-liong-li membawa Kwe Yang mundur ke tempat yang lebih

jauh dari hawa panas, lalu ia membelai rambut Nyo Ko serta membetulkan pakaiannya, tidak kepalang rasa bangganya mendapatkan seorang suami ksatria dan gagah perkasa demikian ini, ia bersandar pada tubuh Nyo Ko dengan perasaan yang gembira dan bahagia.

Nyo Ko merangkul pinggang Siao-liong li dan memandangi dengan terkesima, si nona yang tersorot cahaya api itu bertambah molek, sesaat itu mereka sama sekali melupakan segala duka derita di dunia ini.

Mereka berdua berada di tempat lebih tinggi, Bu Sam-thong, Kwe Hu dan Yaiu Ce berlima yang berada di sungai itu memandang dari balik api yang ber-kobar2, tertampak pakaian kedua suami isteri itu berkibar2 tertiup angin, sikapnya agung berwibawa laksana malaikat dewata. Biasanya Kwe Hu suka memandang hina si Nyo Ko, tapi sekarang ia menjadi malu diri.

Sejenak Nyo Ko berdua berdiri, sambil memandangi api yang mengamuk itu, Siao-liong-li berkata dengan gegetun: “Setelah terbakar habis bersih, kelak kalau pepohonan tumbuh lagi di sini, entah bagaimana wujudnya nanti?”

“Api yang dibakar pasukan Mongol ini mungkin merupakan pesta bagi pernikahan kita,” ujar Nyo Ko dengan tertawa, “Mari!ah kita mengaso saja ke gua sebelah sana.”

Siao-liong-li mengiakan Keduanya lantas ber-jalan ke balik gunung sana. Tiba2 Bu Sam-tisong ingat sesuatu, cepat ia berteriak: “Adik Nyo Susiok dan Cu-sute terkurung di Coat-ceng-kok, engkau mau menolong mereka tidak?”

Nyo Ko rada melengak, ia menggumam sendiri: “Peduli amat urusan orang lain.” Sambii berkata begitu ia terus melangkah ke sana.

Meski racun mengeram hebat dalam tubuhnya, namun sementara ini belum bekerja, sebaliknya ilmu silatnya mulai pulih karena Hiat-to yang tadinya terganggu itu telah berhasil diterobos semuanya, Dengan memondong Kwe Yang ia dapat melangkah cepat ke depan.

Lebih satu jam mereka berjalan dan makin jauh meninggalkan Tiong-yang-kiong, dipandang dari jauh api masih berkobar di

pegunungan itu.

Angin utara meniup semakin kencang sehingga muka si Kwe Yang cilik kedinginan ke-merah2an. “Marilah kita mencari sesuatu makanan, anak ini kedinginan dan lapar pula, mungkin tidak tahan” kata Siao-liong-li.

“Ya, aku ini sungguh tolol, entah untuk apa kurebut anak ini, hanya menambah beban saja,” ujar Nyo Ko.

Siao-liong-li mencium muka Kwe Yang yang memerah apel itu, katanya: “Adik cilik ini sangat menyenangkan, apakah kau tidak suka padanya?”

“Anak orang lain, tetap anak orang lain, paling baik kalau kita dapat melahirkan anak sendiri,” kata Nyo Ko dengan tertawa.

Wajah Siao-liong-li menjadi merah, ucapan Nyo Ko ini menyentuh sifat keibuan lubuk hatinya, pikirnya: “Ya, alangkah baiknya kalau kudapat melahirkan anak bagimu, akan tetapi ai....”

Kuatir si nona berduka, Nyo Ko tak berani mengadu pandang, ia menengadah memandangi langit tertampak awan tebal menggumpal bergeser dan sebelah barat-laut, begitu tebal dan luas gumpalan awan itu seakan2 jatuh menimpa kepala saja, katanya: “Melihat gelagatnya, mungkin segera akan turun salju, kita perlu mencari rumah penduduk untuk mondok.”

Tapj arah yang mereka tempuh adalah lereng pegunungan yang sunyi, di mana2 hanya batu padat dan semak belukar belaka, mana ada rumah penduduk segala.

“Wah, tampaknya salju yang turun nanti pasti sangat lebat, agar jalan kita tidak tertutup, sebaiknya kita harus memburu waktu dan turun gunung sekarang juga,” kata Nyo Ko sambil mempercepat langkahnya.

“Paman Bu dan nona Kwe mereka akan ke-pergok pasukan Mongol tidak? Para Tosu Coan-cin-kau itu entah dapat lolos dengan selamat tidak?” Demikian Siao liong-li berucap dengan nada yang simpatik.

“Kau benar2 mempunyai Liangsim (hati nurani), orang2 itu berbuat jahat padamu, tapi kau tetapi tidak melupakan keselamatan

mereka, pantas dahulu kakek guru mengharuskan kau berlatih ilmu yang bebas dari segala cinta rasa, urusan apapun tidak peduli dan tidak ambil pusing, akan tetapi karena kau menaruh perhatian padaku, hasil latihanmu selama 20-an tahun telah hanyut seluruhnya dan mulailah kau menaruh perhatian terhadap siapapun"

Siao-liong-li tersenyum, katanya: "Sesungguhnya, pahit getir penderitaanku bagimu juga mendatangkan rasa mnais, yang kukuatirkan adalah kau tidak mau terima perhatianku kepadamu."

"Ya, merasakan pahit dan manis jauh lebih baik daripada tidak merasakan apa2!" kata Nyo Ko.

"Aku sendiri hanya suka ugal2an dan angin2an, tidak pernah hidup tenang dan aman tenteram."

"Bukankah kau mengatakan kita akan pergi ke selatan, di sana kita akan bercocok tanam dan beternak?" tanya si nona dengan tersenyum.

"Benar, semoga terkabul harapan kita," ujar Nyo Ko dengan menghela napas.

Sampai di sini, tertampaklah kapas tipis mulai beterbangan dari udara, bunga salju sudah mulai turun. Dengan Lwekang mereka yang tinggi, dengan sendirinya hawa dingin itu tidak menjadi soal bagi mereka, segera mereka melangkah dengan cepat.

"Eh, Ko-ji, coba kau terka ke mana perginya Suciku sekarang?"

"Kembali kau memperhatikan dia lagi, Akhirnya Giok-li-sim-keng dibawa lari olehnya dan terkabul cita2nya. Kuatirnya kalau isi kitab itu berhasil diyakinkan dan ilmu silatnya maju pesat, bisa jadi kejahatannya juga akan bertambah hebat."

"Sebenarnya Suci juga harus dikasihani," ujar Siao-liong-li.

"Tapi dia sendiri tidak rela dan ingin membikin setiap orang di dunia ini juga berduka dan merana seperti dia, "kata Nyo Ko.

Tengah bicara, cuaca semakin gelap. Setelah membelok ke lereng sana, tiba2 terlibat di antara dua pohon Siong tua terdapat dua buah rumah gubuk, atap rumah itu sudah tertimbun salju setebal jari manusia, "Aha, di sinilah kita lewatkan malam ini," seru Nyo Ko

kegirangan.

Setiba di depan gubuk2 itu, terlihat daun pintunya setengah tertutup tanah salju di situ tiada tanda2 bekas kaki, ia coba berseru: “Permisi! Karena hujan salju, kami mohon mondok semalam saja.”

Tapi sampai sekian lama ternyata tiada suara jawaban, Nyo Ko lantas mendorong pintu di dalam rumah, tiada seorangpun. Di atas meja kursi penuh debu, agaknya sudah lama tiada penghuninya, segera ia memanggil Siao liong li masuk, setelah menutup pintu, mereka lantas membuat api unggun.

“Dinding papan rumah itu tergantung busur dan anak panah, di pojok rumah sana ada sebuah alat perangkap kelinci, Tampaknya rumah ini adalah pondok darurat kaum pemburu.

Dengan busur dan anak panah itu Nyo Ko keluar berburu dan mendapatkan buruan, maka mulailah mereka berpesta rusa panggang.

Sementara itu salju turun semakin lebat, namun hawa dalam rumah cukup hangat oleh api unggun. Siao liong li mengunyah sedikit daging rusa dan dan menyuapi si Kwe yang cilik, dengan menikmati daging rusa panggang itu, Nyo Ko memandangi mereka berdua dengan tersenyum simpul, suasana hangat dan mesra laksana pengantin baru yang sedang bertamasya.

Se-konyong2 dari arah timur tanah salju itu berkumandang suara tindakan orang yang cepat, jelas itulah ginkang orang yang mahir ilmu silat. Nyo Ko berdiri dan melongok ke sana melalui jendela, dilihatnya dua kakek mendatang ke arah gubuk ini, seorang gemuk dan yang lain kurus, pakaian mereka rombeng, kakek kurus menyanggul sebuah HioIo-(buli2 dari sejenis labu besar) besar warna merah.

Hati Nyo Ko tergetar, teringat olehnya bahwa benda itu adalah milik Ang Jit-kong.

Dahulu Ang Jit-kong, itu ketua Kaypang yang berjuluk pengemis sakti berjari sembilan, bertempur mati2an dengan Auyang Hong di puncak tertinggi Thian san, akhirnya kedua orang sama2 kehabisan tenaga dan gugur bersama.

Nyo Ko yang mengubur kedua orang tua itu dan Holo besar merah itupun ditanam di samping jasad Ang Jit-kong. Kemudian dalam

pertemuan besar para ksatria, seorang pengemis tua pernah membawa Holo merah itu sebagai tanda perintah Ang Jit-kong, katanya sang ketua itu belum meninggal, bahkan menganjurkan kaum jembel berbangkit membela tanah air dan mengusir musuh.

Tatkala mana Nyo Ko sangat heran darimana munculnya Holo merah itu? Tapi dalam pertemuan besar itu banyak terjadi persoalan sehingga tidak sempat mengusut urusan itu, kemudian juga tidak bertemu lagi dengan orang Kaypang, maka urusan itupun sudah terlupa, sekarang dandanan kedua kakek ini jelas juga anggota Kaypang.

Nyo Ko jadi tertarik demi ingat kejadian dahulu itu, segera ia membisiki Siao-liong li: “Di luar ada orang, kau rebah saja di pembaringan dan pura2 sedang sakit?”

Siao-liong-li menurut, ia pondong Kwe Yang dan berbaring di atas ranjang, ditariknya selimut butut yang terletak di ujung tempat tidur itu.

Nyo Ko lantas xnemolesi mukanya dengan hangus, topinya ditariknya hingga hampir menutupi mukanya, pedang pusaka juga disembunyikan. Dalam pada itu kedua orang tadi sudah mengetok pintu. Cepat Nyo Ko meng-gosok2 tangannya yang berlepotan minyak daging rusa yang baru dimakannya itu sehingga lebih mirip seorang pemburu yang kotor, habis itu pintu lantas dibukanya.

Dengan tertawa si kakek gemuk lantas berkata: “Hujan salju ini sangat hebat dan sukar meneruskan perjalanan, mohon kemurahan hati tuan sudi menerima pengemis untuk mondok semalam.”

“Ah, pemburu macamku tidak perlu dipanggil tuan segala, silakan Lotiang (bapak) masuk dan bermalam di sini,” jawab Nyo Ko.

Ber-ulang2 pengemis gemuk itu mengucapkan terima kasih, Segera Nyo Ko lantas mengenali juga si pengemis kurus itu, jelas dia orang yang pernah menyampaikan perintah Ang Jit-kong dahulu dengan membawa Holo besar merah, diam2 ia menjadi kuatir kalau2 dirinya akan dikenali pengemis kurus itu, cepat ia merobek dua potong daging panggang dan diberikan kepada kedua orang itu, katanya: “Mumpung masih hangat2, silakan makan seadanya, hujan salju begini kebetulan bagiku untuk menambah penghasilan. Besok pagi2 harus kupergi memasang perangkap untuk menangkap rase, maafkan aku tidak temani kalian lebih lama,”

“Oh, jangan sungkan2, silakan saja,” jawab si pengemis gemuk tadi.

Segera Nyo Ko sengaja berseru dengan suara keras: “He, ibunya bocah, apakah batukmu sudah baikan?”

“Wah, pergantian musim menambah dadaku makin sesak saja,” jawab Siao-liong-li sambil batuk lebih keras, berbareng ia sengaja menggoyangi si Kwe Yang sehingga anak itu terjjaga bangun, maka di antara suara batuk lantas terseling suara tangisan anak bayi, sandiwara keluarga pemburu benar2 dimainkan mereka dengan sangat hidup.

05 Nyo Ko lantas masuk ke ruangan dalam serta menutup pintu, lalu ia berbaring disamping Siao-liong-li, diam2 ia sedang mengingat2 muka si pengemis gemuk tadi seperti sudah pernah dikenalnya, cuma di mana, seketika tak teringat.

Kedua pengemis gemuk kurus itu menyangka Nyo Ko benar2 seorang pemburu miskin, maka mereka tidak menaruh perhatian padanya, sembari makan daging rusa panggang mereka lantas mulai mengobrol Si pengemis kurus berkata: “Melihat api yang berkobar di Cong-lam-san itu, agaknya sudah berhasil.”

dimana tiba pasukan Mongol disitu lantas ditaklukkan hanya sekawanan Tosu Coan-cin-kau saja apa artinya lagi?” ujar si pengemis gemuk dengan tertawa.

“Tapi beberapa hari yang lalu Kim-lun Hoat-ong dan begundalnya telah pulang dengan mengalami kekalahan yang mengenaskan,” kata si kurus.

“Itupun baik, biar Sri Baginda tahu bahwa untuk menduduki tanah air bangsa Han ini juga diperlukan tenaga bangsa Han sendiri, kalau melulu mengandalkan orang Mongol dan orang asing lainnya jelas tidak jadi.”

Sampai di sini, tiba2 Nyo Ko teringat pada si gemuk ini juga pernah dilihatnya dalam pertemuan besar kaum ksatria dahulu, cuma waktu itu si gemuk ini memakai mantel kulit dan berdandan sebagai orang Mongol serta selalu ber-bisik2 di samping Kim-lun Hoat-ong, jelas inilah orangnya. Diam2 ia merasa gemas, pikirnya: “Apa yang mereka bicarakan melulu urusan pengkhianatan belaka, kebetulan

kepergok olehku, tidak dapat kuampuni mereka.”

Kiranya pengemis gemuk ini adalah satu di su-tay-tianglo (empat tertua) dalam Kay-pang, yaitu Peng-tianglo. perbuatannya memang khianat sudah lama dia menyerah kepada pihak Mongol.

Begitulah terdengar si pengemis kurus sedang berkata pula: “Peng-tianglo, sekali ini apabila Kay-pang aliran selatan jadi didirikan, entah pangkat apa akan kau dapat dari raja Mongol?”

“Raja menjanjikan pangkat “panglima besar wilayah selatan” padaku,” jawab Peng-tianglo. “Akan tetapi seperti kata pribahasa kita, mengemis tiga tahun lebih bebas daripada jadi raja tiga hari. Kaum pengemis seperti kita masakah ingin menjadi pembesar segala?”

Walaupun demikian katanya, namun dan balik ruangan sana Nyo Ko dapat menangkap nada ucapannya yang penuh ambisi dan harapan itu.

“Wah, untuk itu terimalah lebih dulu ucapan selamat dariku,” kata si kurus.

“Selama beberapa tahun terakhir ini, jasamu juga tidak kecil, kelak tentu kau juga akan mendapat bagian yang sesuai.”

“Soal kedudukan tidak berani kuharapkan cuma engkau pernah menjanjikan Liap hun-tay-hoat (ilmu pengikat sukma, serupa hipnotisme sekarang), bilakah baru engkau akan mengajarkannya kepadaku?”

“Nanti kalau Kay-pang selatan sudah berdiri dengan resmi, setelah aku menjadi Pangcu dan begitu ada waktu luang segera akan kuajarkan padamu.”

“Kukira setelah engkau menjadi Paagcu serta diangkat menjadi panglima, pekerjaanmu tentu semakin banyak dan sibuk, mana ada waktu luang?”

“Ah, masakah kau tidak percaya padaku,” ujar Peng-tianglo dengan tertawa.

Si kurus tidak bicara lagi, hanya hidungnya mendengus pelahan, tampaknya dia masih ragu.

Diam2 Nyo Ko membatin: “seluruh dunia hanya ada satu organisasi Kay-pang tanpa membedakan utara dan selatan, untuk apa dia mau mendirikan Kay-pang aliran selatan segala, ini pasti permainan gila orang Mongol.”

Terdengar Peng-tianglo sedang berkata pula dengan tertawa: “Setelah berkeliling, hendaklah kau menyebarkan perintah si setan tua she Ang, katakan utara dan selatan teralang dan sukar mengadakan kontak, maka utara dan selatan perlu dipisahkan menjadi dua.”

“Dan anggota bagian selatan dengan sendirinya berada di bawah pimpinanmu” kata si kurus dengan dingin.

“Juga tidak perlu begitu, biarlah kita mengangkat dulu Kan-tianglo sebagai ketua, usianya lebih tua, anak muridnya juga banyak, orang lain tentu tidak curiga, Nanti kalau dia sudah kupengaruhi dengan Liap-hun-tay-hoat, tentu dia akan menyerahkan kedudukannya padaku, tatkala mana segalanya akan menjadi beres dengan sendirinya.”

“sebenarnya Ang-lopangcu sudah lama wafat, kalau kusiarkan lagi perintah palsu beliau, mungkin akan lebih menimbulkan curiga orang, Melulu mengandalkan Holo palsu ini rasanya sukar mendustai orang terus menerus, kalau kepungan terhadap Siang-yang sudah mereda dan Ui-pangcu datang mengusut persoalan ini, wah, biarpun jiwaku pakai serep juga akan melayang semuanya.”

“Hahaha!” Peng tianglo tertawa, “Asal kau bertindak secara cepat, maka urusan juga akan cepat beres, mengenai perempuan hina she Ui itu, kini dia terkepung di kota, jiwanya pasti sukar tertolong”

Sampai di sini barulah Nyo Ko mengetahui duduknya perkara, kiranya Holo merah itu adalah tiruan, lantaran tiada orang yang menyaksikan meninggalnya Ang Jit-kong, mereka berdua lantas membawa Holo palsu itu untuk mempengaruhi murid2 Kay pang, karena seruan yang mereka sebarkan itu mengenai tugas suci kaum pahlawan, demi negara dan bangsa, sebab itulah anggota Kay-pang tidak menaruh curiga.

Kalau semua anggauta sudah percaya penuh barulah Peng-tianglo itu akan berusaha mendirikan aliran cabang untuk memecah belah Kay-pang, itu organisasi terbesar pada jaman itu.

Meski Nyo Ko hanya berkumpul beberapa hari saja dengan Ang

Jit-kong, tapi dia benar2 kagum dan hormat terhadap sifat ksatria tokoh tua itu, pikirnya: “Ang-locianpwe sedemikian perkasa, nama baiknya sesudah meninggal tidak boleh dirusak oleh kaum tikus celurut begini.”

Apalagi iapun teringat kepada keganasan pasukan Mongol yang dilihatnya di sepanjang jalan, maka diam2 ia bertekat akan membunuh kedua-jahanam ini.

Begitulah terdengar si pengemis kurus tadi sedang berkata pula: “Peng-tianglo, barang yang sudah kau janjikan, kapan2 juga harus kau berikan, cuma kulihat engkau rada2 lain di mulut lain di hati.”

“Habis kau mau apa?” tanya Peng-tianglo dengan tak senang.

“Aku berani apa?” jawab si kurus, “Hanya aku ini memang penakut, selanjutnya aku tak berani lagi menyiarkan perintah palsu Ang-pangcu.”

Diam2 Nyo Ko anggap ucapan si kurus itu benar2 goblok, barangkali ingin mampus, makanya berani berkata begitu.

Terdengar Peng-tianglo lantas bergelak tertawa katanya: “Baiklah, urusan ini dapat kita rundingkan lagi, jangan kau sangsi.”

Setelah berhenti sejenak, kemudian si kurus berkata pula: “Sisa daging rusa ini tidak kenyang kita makan, biar kupergi mencari buruan lain.”- Habis itu ia lantas membawa busur dan anak panah dan melangkah keluar.

Segera Nyo Ko mengintip dari sela2 dinding papan, dilihatnya begitu si kurus pergi, Peng-tiango itu juga lantas berbangkit dan mclolos belati serta mendengarkan gerak-gerik kawannya dari balik pintu, setelah mendengar suara tindakan si kurus sudah pergi jauh, dengan ber jengket2 iapun menyelinap keluar.

Dengan tertawa Nyo Ko membisiki Siao-liong-li: “jelas kedua jahanam ini akan saling bunuh, kebetulan bagiku, dapat ku irit tenaga, Ku-lihat si gemuk itu jauh lebih lihay dan sikurus bukan tandingannya.

“Paling baik kalau keduanya tidak datang kembali semua dan gubuk ini akan tenang dan tenteram tak terganggu,” ujar Siao -liong li.

Nyo Ko mengiakan, Mendadak ia mendesis pula dengan suara

tertahan: “Dengarkan suara tindakan orang.” Terdengar ada orang berjalan dengan ber-jinjit2 di lereng sebelah barat terus memutar ke belakang gubuk.

“Agaknya si kurus tadi menyusup kembali hendak menyergap si gemuk,” bisik Nyo Ko pula dengan tersenyum. Segera ia menolak daun jendela dan melompat keluar dengan enteng tanpa mengeluarkan suara sedikitpun.

Benar juga dilihatnya si pengemis kurus sedang mengintip di antara sela2 dinding. Rupanya ia menjadi ragu2 karena tidak menemukan bayangan si gemuk.

Pada saat itulah Nyo-Ko telah berada di belakangnya dan mendadak mengikik tawa Sudah tentu si kurus kaget, cepat ia berpaling dengan air muka ketakutan karena menyangka Peng tianglo yang berada di belakangnya, tapi si Nyo Ko lantas berkata dengan tertawa: “Jangan takut, jangan takut!” Berbareng itu cepat sekali ia menutuk tiga Hiat-to penting di bagian dada, iga dan kaki orang, lalu ia menjinjing tubuh si kurus ke depan gubuk.

Ia memandang sekelilingnya yang sunyi dan salju belaka, itu, tiba2 timbul sifat kanak2nya, serunya: “Liongji, lekas kemari, bantulah aku membikin orang2an salju,”- Habis itu ia terus mengeduk salju yang memenuhi bumi itu dan diurukkan pada tubuh si pengemis kurus.

Siao-liong-li lantas keluar dari gubuk dan membantunya, dengan tertawa cekakak dan cekikik Nyo Ko dan Siao-liong-li benar2 seperti anak kecil saja, hanya sebentar seluruh badan pengemis kurus itu sudah penuh diuruki salju.

Selain sepasang biji mata saja yang masih dapat bergerak, kini pengemis kurus itu telah berubah menjadi orang salju yang gemuk laksana “gajah bengkak”, malahan pada punggungnya masih menggendong Holo besar yang juga berlapiskan bunga salju.

“Hahaha, kakek kurus kering ini hanya sekejap saja telah berubah menjadi gemuk dan putih,” kata Nyo Ko sambil tertawa.

“Dan kakek aslinya memang gemuk dan putih itu nanti akan kau permak menjadi apa?” ujar Siao-liong-ii dengan riang.

Belum lagi Nyo Ko menjawab, terdengarlah langkah orang dari jauh. cepat anak muda itu mendesis: “Ssssst, si gemuk sudah kembali,

lekas kita sembunyi dulu.”

Cepat mereka masuk lagi ke dalam rumah dan merapatkan pintu kamar, Siao liong-li sengaja menggoyangkan Kwe Yang agar anak itu menangis, tapi niatnya tiada berhenti menimangnya agar lekas tidur.

Selama hidupnya tidak pernah Siao-liong-li berdusta dan berbuat munafik, perbuatan yang aneh dan licik ini malahan belum terbayang olehnya, soalnya dia melihat Nyo Ko suka berbuat begitu, maka iapun ikut ramai2 saja.

Dalam pada itu Peng-tianglo telah kembali, sepanjang jalan ia mengikuti jejak kaki, dilihatnya jejak kaki si kurus itu memutar balik dan sembunyi di kiri belakang rumah, maka iapun mengikuti jejak itu ke belakang, lalu sampai pula di depan rumah.

Dari sela2 dinding Nyo Ko dan Siao-liong-li dapat melihat si gemuk sedang mengintip ke dalam rumah dengan menggenggam belati dan siap siaga. Meski pengemis kurus yang diuruki salju itu merasa kedinginan setengah mati, tapi dia masih sadar, di lihatnya Peng-tianglo justeru berada disampingnya, tapi sedikitpun pengemis gemuk itu tidak menyadari hal ini, asal si kurus ayun tangannya ke bawah pasti dapat membinasakan si gemuk, celakanya tiga tempat Hiat-to si kurus tertutuk dan takbisa berkutik.

Tampaknya Peng-tianglo sangat heran ketika mengetahui si kurus tidak berada di dalam rumah, ia lantas mendorong pintu dan sedang memikirkan ke mana perginya pengemis kurus itu, pada saat itulah tiba2 terdengar suara orang berjalan mendatangi. Muka Peng-tianglo tampak berkerut lalu sembunyi di balik pintu untuk menanti pulangnya si kurus.

Siao-liong-li dan Nyo Ko juga sangat heran, jelas pengemis kurus itu sudah menjadi orang salju, mengapa ada orang datang pula? Baru mereka berpikir, segera terdengar bahwa yang datang itu seluruhnya dua orang, jelas adalah pendatang baru dan bukan si kurus.

Karena Peng-tianglo itu bertujuan jahat dan bertekad akan membinasakan si kurus, pula daya pendengarannya memang kalah tajam daripada Nyo Ko dan Siao-liongli, maka dia tidak mendengarnya dan baru tahu dugaannya meleset dan setelah kedua pendatang itu sudah berada di depan rumah..

“0-mi-to-hud: (Adhi Budaya)!” terdengar seorang di antaranya

mereka menyebut Budha, “Karena kehujanan salju, kami mohon Sicu suka memberi mondok semalam di sini.”

Peng-tianglo lantas menyelinap keluar, dilihatnya di tanah salju sana berdiri dua Hwesio tua, seorang alis jenggotnya sudah putih, wajahnya welas asih, seorang lagi jenggot hitam kaku dan memakai jubah hitam, walaupun di musim dingin, namun pakaian kedua pendeta itu sangat tipis.

Selagi Peng-tianglo melengak dan belum menjawab, tahu2 Nyo Ko sudah keluar dan berseru: “Silakan masuk, Toa hwesio! Orang dalam perjalanan memangnya membawa rumah sendiri?”

Pada saat itu juga mendadak Peng-tianglo melihat Holo besar dipungguhg si pengemis kurus yang telah berubah orang salju gemuk itu, ia terkejut dan heran melihat keadaan kawannya yang aneh itu. Waktu ia menoleh pada Nyo Ko, dilihatnya anak muda ini bersikap biasa saja seperti tidak mengetahui sesuatu.

Dalam pada itu Nyo Ko telah menyilakan kedua Hwesio tua itu ke dalam rumah, dari gerak-gerik kedua Hwesio itu ia yakin mereka pasti bukan sembarangan pendeta agama Budha, terlebih Hwesio jubah hitam yang berwajah bengis dan bersorot mata aneh itu, ia menjadi sangsi jangan2 adalah orang segolongan Peng-tianglo.

“Silakan tinggal saja di sini, Toahwesio,” kata Nyo Ko kemudian, “cuma orang gunung miskin seperti kami ini tiada alat perlengkapan tidur segala” Eh, kalian suka makan daging panggang tidak?”

Padahal dia tahu umumnya kaum Budha tidak makan barang berjiwa, Maka cepat si Hwesio alis putih telah menjawab: “Ampun, ampun! Kami sendiri membawa sekedar rangsum kering, Sicu tidak perlu repo2”

“Baiklah, kalau begitu,” kata Nyo Ko, lalu iapun masuk ke kamarnya dan membisiki Siao-liong li: “Kedua Hwesio tua ini tampaknya adalah tokoh yang sangat tangguh, sebentar kita harus dua lawan tiga.

Siao-liong-li mengernyitkan keningnya, katanya dengan suara tertahan. “Orang jahat di dunia ini sungguh banyak sekali, orang ingin hidup tenang di pegunungan sunyi begini juga tetap terganggu,”

Nyo Ko coba mengintip gerak-gerik kedua Hwesio tua, dilihatnya

si Hwesio alis putih mengeluarkan empat potong kue tawar, dua potong diberikan si Hwesio baju hitam, ia sendiri makan dua biji.

Dari wajah dan sikap Hwesio alis putih itu Nyo Ko percaya pendeta itu pasti tinggi ibadat agamanya, cuma di dunia ini juga tidak kurang manusia jahat berwajah alim, contoh di depan mata juga ada, yaitu Peng-tianglo, bukankah sikapnya juga ramah tamah dan wajahnya selalu berseri2, tapi hatinya ternyata busuk. Yang aneh adalah Hwesio jubah hitam itu, mengapa sinar matanya begitu bengis buas.

Tengah berpikir, se-konyong2 terdengar suara gemerinctng, si Hwesio jubah hitam mendadak mengeluarkan dua potong benda ke-hitam2an terbuat dari besi.

Tadinya Peng-tianglo duduk dibangku, mendadak ia melompat bangun sambil siap melolos senjata, Tapi Hwesio jubah hitam tidak menggubris-nya, “krek-krek”, benda hitam itu telah digembol pada kakinya sendiri, kiranya benda itu adalah sepasang belenggu besi. sepasang belenggu lagi lantas dipasang pula pada kedua tangan sendiri.

Tentu saja Nyo Ko dan Peng-tianglo sangat heran dan tidak dapat menerka apa maksud dan artinya perbuatan Hwesio itu membelenggu kaki dan tangan sendiri Tapi dengan demikian rasa was-was mereka juga lantas berkurang beberapa bagian.

Paderi alis putih tampaknya menaruh perhatian kepada kawannya, dengan suara pelahan ia bertanya: “Apakah hari ini waktunya?”

“Sepanjang jalan Tecu sudah merasakan gelagat tidak enak”, bisa jadi hari ini,” jawab si Hwesio jubah hitam, mendadak ia terus berlutut, kedua tangan terangkap di depan dada serta berdo'a: “Mo-hon pertolongan Budha- yang maha welas asih.”

Habis berucap begitu, Hwesio baju hitam itu lantas menunduk dari meringkukkan tubuhnya tanpa bergerak, Selang sejenak, tubuh bagian atas rada gemetar, napasnya mulai ter-engah2, makin lama makin ngos2an, sampai akhirnya suara napasnya menjadi seperti raungan kerbau yang sekarat, sampai rumah papan itu bergetar oleh suara raungannya dan bunga salju di atas atap sama rontok.

Tidak hanya Peng-tianglo saja yang terkejut dan kebat-kebit

hatinya, tapi Nyo Ko dan Siao-liong-li juga saling pandang dengan bingung, mereka tidak tahu apa yang dilakukan Hwesio baju hitam itu, dari suara raungannya itu tampaknya dia sedang menderita siksaan yang maha hebat.

Tadinya Nyo Ko berprasangka buruk terhadap Hwesio baju hitam itu, sekarang mau tak-mau timbul rasa kasihannya. pikirnya: “Entah penyakit aneh apa yang dideritanya, mengapa Hwesio alis putih tidak ambil pusing, bahkan anggap tidak tahu dan tidak lihat suara napasnya yang keras itu?”

Selang sebentar pula, suara napas Hwesio baju hitam semakin memburu, dengan pelahan Hwesio alis putih berkatalah “Tidak seharusnya diperbuatnya tapi telah diperbuatnya, seharusnya diperbuat malah tidak diperbuatnya, terbakar oleh mengamuk nya api penyesalan terjerumuslah ke jalan sesat di-jelmaan mendatangi....”

Kalimat sabda Budha itu diucapkan Hwesio itu dengan pelahan, tapi ternyata dapat terdengar dengan jelas di tengah suara napas Hwesio baju hitam yang gemuruh, Nyo Ko terkejut akan Lwekang si Hwesio tua yang hebat itu, rasanya di jaman ini jarang ada bandingannya.

Terdengar Hwesio alis putih meneruskan membaca weda Budha “Kalau orang berdosa mau menyadari dosanya, sesudah sadar tidak lagi meresahkannya, dengan begitu hatipun tenteram, tidak perlu lagi memikirkannya pula, jangan karena rasa penyesalannya itu, tidak melakukan apa2 yang seharusnya dilakukannya, kejahatan2 yang sudah diperbuatnya, tidak mungkin ditariknya kembali.”

Lambat laun napas Hwesio baju hitam menjadi pelahan dan akhirnya berhenti, sambil berenung iapun menggumam: “Kalau orang berdosa mau -menyadari dosanya, sesudah sadar tidak lagi meresahkannya. Suhu, Tecu menyadari macam perbuatan di masa lalu itu berdosa, Tecu sangat menyesal dan hampir tak dapat mengatasi perasaan berdosa sendiri ini. Yang Tecu pikirkan adalah: kejahatan yang sudah diperbuatnya, tidak dapat ditarik kembali Karena itu hati Tecu tidak jadi tenang dan gembira, bagaimana sebaiknya ini?”

“Berbuat salah dan mau menyesalinya, biasanya sukar terjadi,” ujar Hwesio alis putih, “Manusia bukan Nabi, manabisa tanpa berbuat salah. Berbuat salah dan mau memperbaikinya, itulah yang maha

mulia."

Sampai di sini mendadak Nyo Ko teringat kepada namanya sendiri, yakni "Ko" (salah), menurut ibunya dia juga mempunyai nama alias "Kay-ci" (perbaikilah), jadi persis seperti apa yang diucapkan Hwesio alis pulih tadi, ia menjadi ragu apakah pendeta tua ini adalah seorang maha sakti yang sengaja datang buat membuka pikirannya? Mau-tak-mau timbul rasa kagum dan hormatnya kepaaa pendeta yang ucapannya penuh filsafat hidup ini.

Terdengar Hwesio baju hitam berkata pula: "Akar kejahatan Tecu sukar dilenyapkan sepuluh tahun yang lalu. Tecu sudah lama mengikuti ajaran Suhu dan tetap terjadi menewaskan jiwa tiga orang, sekarang darah Tecu terasa bergolak dan sukar diatasi mungkin sekali Tecu akan berbuat dosa pula, Untuk ini mohon welas asih Suhu, sukalah potong saja kedua tangan Tecu ini."

"Syahdu! Syahdu! Biarpun kudapat potong ke dua tanganmu, tapi pikiran jahat dalam hatimu harus kau babat sendiri. Kalau pikiran jahat belum lenyap, meski kaki dan tanganmu putus juga percuma saja, Coba dengarkan, akan kuceritakan sebuah kisah "Induk menjangan dan si pemburu, bagimu."

"Tecu siap mendengarkan," jawab si baju hitam sambil duduk bersila, Di balik ruangan sana Nyo Ko dan Siao-liong-li juga lantas duduk tenang ikut mendengarkan cerita pendeta itu.

"Ada seekor induk menjangan dengan dua ekor anak menjangan," demikian Hwesio alis putih mulai berkisah. "Malang bagi induk menjangan itu karena tertangkap oleh seorang pemburu, Pemburu akan membunuh induk menjangan, dengan sangat induk menjangan minta dikasihani katanya: "Aku mempunyai dua anak, masih kecil dan lemah, belum mahir mencari makan dan minum. Mohon di beri kelonggaran sementara waktu agar dapat mengajarkan cara mencari makan bagi anakku, habis itu pasti kudatang kembali untuk menyerahkan diri" pemburu tidak mengidzinkan, Induk menjangan memohon pula dengan memelas, akhirnya hati pemburu terharu dan meluluskannya, induk menjangan menemukan kedua anaknya dan saling bermesraan dengan girang dan sedih pula induk menjangan menceritakan nasibnya yang malang dan berharap kedua anaknya menjaga diri.

Sudah tentu anak menjangan yang masih kecil itu tidak paham maksud sang induk. Lalu induk menjangan membawa kedua anaknya

ke tempat yang banyak rumput dan sumber air, setelah memberi petunjuk cara2 mencari hidup lain, dengan berlinang air mata kemudian induk menjangan lantas mohon diri."

Mendengar sampai disini, Siao-liong-li jadi teringat kepada jiwa sendiri yang sudah dekat ajalnya, tanpa terasa iapun mencucurkan air mata, walaupun tahu cerita Hwesio itu cuma dongeng belaka, tapi cinta kasih ibu dan anak dalam cerita itu sangat mengharukan hati Nyo Ko.

Dalam pada itu Hwesio alis putih sedang melanjutkan ceritanya: "Sehabis memberi pesan, induk menjangan lantas melangkah pergi. Kedua anak menjangan lantas menangis sedih dan terus mengikutinya dari belakang, walaupun kecil dan lemah, larinya lambat dan jatuh bangun, namun tetap tidak mau berpisah dengan sang induk. induk menjangan lantas berhenti dan menoleh, katanya: "O, anakku, janganlah kalian ikut, kalau dilihat pemburu itu, tentu jiwa kita akan tamat semuanya, ibu rela mati, cuma kalian yang masih kecil dan lemah, Di dunia ini menang tiada suatu yang abadi, setelah berkumpul akhirnya juga akan berpisah. Nasibku yang jelek sehingga membikin kalian kehilangan ibu sejak kecil." Habis berkata ia terus berlari ke tempat si pemburu.

Kedua anak menjangan sangat menginginkan kasih sang induk, tanpa gentar kepada panah si pemburu merekapun mencari sampai di sana. Melihat induk menjangan menepati janji dan rela untuk mati, kejujuran dan kesetiaannya sukar dibandingi manusia.

Dilihatnya pula antara induk dan anak menjangan itu merasa berduka dan berat untuk berpisah, si pemburu merasa tidak tega dan akhirnya membebaskan induk menjangan."

Habis mendengar cerita itu, air mata bercucuran memenuhi muka si Hwesio jubah hitam, katanya: "Menjangan saja mengutamakan janji, induknya baik hati dan anaknya berbakti, betapapun Tecu tak dapat meniru mereka."

"Asal timbul perasaan kasih, seketika napsu membunuh akan lenyap," kata Hwesio alis putih sembari memandang sekejap ke arah Peng-tianglo.

Dengan sujud Hwesio baju hitam mengiakan Lalu Hwesio alis putih berkata pula: "Jika ingin menebus kesalahan, jalan satu2 nya adalah berbuat amal. Dari menyesali perbuatan yang seharusnya

dilakukan di masa lalu, ada lebih baik selanjutnya lebih banyak berbuat sesuatu yang harus dikerjakan."

Habis ini ia menghela napas pelahan dan menambahkan pula: "Sekalipun aku sendiri selama ini juga banyak berbuat kesalahan." Lalu ia memejamkan kan mata seperti orang semedi.

Setelah mendengarkan cerita sang guru, Hwesio baju hitam seperti mulai sadar, tapi gejolak perasaannya selalu sukar diatasi. Waktu ia mengangkat kepalanya, dilihatnya Peng-tianglo sedang memandangnya dengan tersenyum simpul, kedua matanya menyorotkan cahaya yang sangat tajam dan kuat.

Hwesio baju hitam terkesiap, ia merasa pernah bertemu dengan orang ini, terasa pula sorot mata orang menimbulkan perasaan sangat tidak enak, cepat ia berpaling ke arah lain, tapi hanya sejenak kembali ia menoleh ke sana.

"Wah, lebat sekali salju yang turun ini," kata Peng tianglo dengan tertawa.

"Ya, ya, lebat sekali," jawab Hwesio baju hitam.

"Marilah kita pergi melihat pemandangan hujan salju ini," kata Peng-tianglo pula sambil membuka pintu.

"Baiklah, kita pergi melihat pemandangan hujan salju," jawab si Hwesio sambil berbangkit dan berdiri di luar pintu di samping Peng-tianglo.

Dari balik dinding Nyo Ko juga merasakan sorot mata Peng-tianglo yang aneh itu, samar2 ia merasakan sesuatu alamat yang tidak enak.

"Ucapan gurumu sangat tepat, membunuh orang sekali2 jangan, tapi seluruh tubuhmu penuh tenaga yang me luap2, kalau tidak bergebrak dengan orang rasanya tidak tahan, begitu bukan?" demikian Peng-tianglo berkata pula dengan tertawa.

Secara samar2 si Hwesio baju hitam mengiakan, Lalu Peng-tianglo berkata pula: "Boleh coba kau hantam orang salju ini, pukul saja, kan tidak berdosa."

Hwesio baju hitam memandang orang salju itu dan mengangkat

tangannya, hasratnya ingin sekali melancarkan pukulannya.

Sementara itu tubuh si pengemis kurus itu sudah teruruk lagi oleh bunga salju yang bertebaran sejak tadi, maka kedua matanya juga tertutup oleh salju.

“Hayolah, pukul saja dengan kedua tanganmu, hantam orang salju ini! Pukul, hayo pukul!” demikian Peng-tianglo menganjurkan pula, suaranya halus, tapi penuh daya memikat.

“Baik, akan kupukul.” kata si Hwesio baju hitam sambil mengumpulkan tenaga pada tangannya.

Si Hwesio alis putih mengangkat kepala dan menghela napas panjang, dengan pelahan ia menggumam: “Sekali napsu membunuh timbul, seketika terjadi mala petaka,”

Segera terdengar suara “blang” yang keras, kedua tangan Hek-ih-ceng (Hwesio baju hitam) menghantam sekaligus. salju berhamburan dan terdengar jeritan pengemis kurus. Rupanya Hiat-to yang tertutup tergetar buka terkena pukulan Hek-ih-ceng” jeritan itu sangat ngeri dan menyeramkan dan berkumandang hingga jauh menggema angkasa pegunungan itu.

Siaoliong-li juga bersuara kaget dan memegangi tangan Nyo Ko dengan erat.

“Ha, di dalam salju ada orang!” teriak Hek-ih-ceng kaget Cepat Pek-bi-ceng (Hwesio alis putih) berlari keluar dan memeriksa keadaan sang korban, ternyata pengemis kurus itu sudah binasa terkena pukulan tangan besi yang maha sakti si Hek-ih-ceng” seketika Hwesio baju hitam ini melongo dengan bingung, sedangkan Peng tianglo berlagak kaget dan berseru: “He, benar2 aneh, untuk apakah orang ini sembunyi didalam gundukan salju? Eh, mengapa dia membawa senjata?”

Meski dengan Liap-hun tayhoatnya dia berhasil mempengaruhi Hek-ih-ceng membinasakan si pengemis kurus, sudah tentu ia sangat senang, tapi iapun merasa heran pula mengapa si kurus sanggup bertahan tanpa bergerak bersembunyi di dalam gundukan salju dan tidak mendengar suaraku menyuruh orang menghantamnya?

“Suhu... Suhu!” dengan melongo bingung ber-ulang2 Hek-ih-ceng memanggil sang guru.

“Karma! karma!” ucap Pekbiceng, “Orang ini tidak dibunuh olehmu, tapi juga kau yang membunuhnya.”

Hek-ih-ceng mendekap di atas tanah salju dan bertanya dengan suara gemetar: “Tecu tidak paham artinya.”

“Kau mengira hanya orang salju belaka dan hatimu tiada bermaksud mencelakai orang,” kata Pek-bi-ceng. “Tapi tenaga pukulanmu maha dahsyat waktu melancarkan serangan, masakah sama sekali tiada pikiranmu hendak membunuh orang!”

“Sesungguhnya Tecu memang berkehendak membunuh orang” jawab Hek-ih-ceng.

Pek-bi-ceng lantas memandangi Peng-tianglo hingga sekian lama, sorot matanya halus penuh welas asih, Tapi hanya sekali pandang saja, Liap-hun tay-hoat yang menggetar sukma orang, ilmu andalan Peng tianglo itu lantas sirna tanpa bekas.

Mendadak Hek-ih ceng berteriak: “He... kau... kau adalah Tianglo di Kay-pang dahulu itu, ya, ya, betul ingatlah aku sekarang!”

Seketika wajah asli Peng-tianglo timbul dari balik sikapnya yang selalu ramah tamah dan tersenyum simpul itu, air mukanya lantas penuh rasa bertentangan batin, katanya: “Ah, engkau adalah Kiu-pangcu dari Tiat-ciang-pang, mengapa engkau menjadi Hwesio?”

Kiranya Hwesio baju hitam ini memang betul ialah Kiu Jian yim, ketua Tiat-ciang-pang. Setelah terjadi pertandingan di puncak Hoa-san dahulu, dia telah menyadari segala dosanya di masa lampau dan mengangkat It-teng Taysu sebagai guru, iapun menjadi Hwesio.

Dan Pek-bi-ceng atau Hwesio alis putih ini bukan lain daripada It-teng Taysu, namanya sejajar dengan Ong Tiang-yang, Ui Yok-sui. Auyang Hong dan Ang Jit-kong itu.

Sesudah menerima agama Budha, Kiu Jian yim mendapatkan nama agama sebagai Cu-in. Dengan giat dia mempelajari agamanya dan telah memperoleh kemajuan pesat. Cuma dahulu dia sudah terlalu banyak berdosa, akar kejahatannya sukar dibasmi seluruhnya, kalau kutemukan daya pikat yang kuat dari luar, terkadang dia masih suka umbar kemurkaannya dan mencelakai orang, sebab itulah dia telah

membuat dua pasang belenggu besi, apabila pikirannya sedang judek, ia lantas membelenggu kaki tangan sendiri untuk mengekang tindak jahatnya.

Suatu hari It-teng Taysu menerima berita minta tolong dari muridnya, yaitu Cu Cu-liu, maka dari negeri Tayli It-teng Taysu lantas membawa Cu-in berangkat ke Coat-ceng-kok.

Tak terduga di pegunungan sunyi ini mereka bertemu dengan Peng-tianglo dan tanpa sengaja Cu-in telah membunuh satu orang pula.

Sejak menjadi Hwesio, selama belasan tahun baru pertama kali ini ia membunuh orang meski ada juga pelanggaran yang diperbuatnya, seketika hatinya menjadi bimbang, ia merasa latihannya selama belasan tahun telah hanyut ke laut seluruhnya. Dengan pelahan ia menoleh dan memandang Peng-tianglo dengan mata berapi.

It-teng Taysu tahu saatnya sangat gawat, kalau mengalangi dia dengan kekerasan, tentu pikiran jahatnya akan semakin menumpuk dan pada suatu hari pasti akan meluap laksana air bah yang tidak terbendungkan.

Hanya dengan jalan menimbulkan rasa welas-asih kepada sesamanya barulah pikiran-jahatnya dapat dilenyapkan dan menuju ke jalan yang bersih.

Begitulah sambil berdiri di samping Cu-in, pelahan- It-teng Taysu menyebut:"

"O-mi to-hud!" Sampai hampir ratusan kali ia menyebut nama Budha barulah sorot mata Cu-in mulai meninggalkan tubuh Peng-tianglo, lalu berduduk di tanah dan napasnya ter-engah2 pula.

Sudah sejak dulu Peng-tianglo tahu ilmu silat Kiu Jian-yim maha hebat, tapi kalau ia dapat dipengaruhi dengan Liap-hun-tay-hoat, maka dapatlah dia peralat sesukanya.

Siapa tahu kemana sinar mata It-teng Taysu menyorot, seketika perasaannya seperti tertekan oleh sesuatu yang maha berat dan sukar mengeluarkan ilmunya.

Maklumlah, Liap-hun-tay-hoat itu kira2 serupa dengan sebangsa

ilmu bipnotis atau telepati pada jaman kini, dengan kekuatan batin untuk mengendalikan pihak lawan, kalau kekuatan batin lebih kuat daripada dirinya, maka ilmu itu takkan berhasil sama sekali.

Dalam hal ini pikiran It-teng ternyata lebih kuat daripada Peng-tianglo sehingga sukar dipengaruhinya.

Kini Peng-tianglo sudah menginsyafi keadaannya yang berbahaya. ia pikir Hwesio tua yang senantiasa menganjurkan orang berbuat bajik ini semoga dapat mempengaruhi Kiu Jian-yim. Kalau dirinya melarikan diri sekarang, betapapun pasti sukar lolos dari kejaran Kiu Jian yim yang Ginkangnya terkenal maha hebat.

Terpaksa ia meringkik di pojok rumah dengan hati kebat-kebit, pandangannya sekejap saja-tidak berani meninggalkan gerak-gerik Kiu Jian-yim.

Tidak lama kemudian suara napas Cu-in semakin memburu pula, tiba2 ia berseru: “Suhu, pembawaanku memang orang jahat, Thian tidak berkenan menerima penyesalanku, meski aku tidak sengaja membunuh orang, akhirnya mencelakai juga jiwa orang. Aku tidak mau menjadi Hwesio lagi.”

“Ampun! Ampun Akan kuceritakan pula sebuah kisah padamu,” kata It- teng.

Mendadak Cuin berteriak dengan suara keras: “Kisah apa lagi? Sudah belasan tahun kau menipu diriku, aku tak percaya lagi padamu.” Krak-krek, tahu2 belenggu pada kaki dan tangannya itu retak dan terlepas.

Dengan suara halus It-teng berkata pula: “Jika perbuatan yang sudah terlanjur terjadi tidak perlu dirisaukan, jangan kau sesalkan lagi.”

Namun Cu-in lantas berbangkit ia meng-geleng2 kepada It-teng, habis itu ia memutar tubuh dan menghantamkan kedua tangannya, “blam”, tahu2 tubuh Peng-tianglo mencelat dan menumbuk dinding gubuk terus melayang keluar.

Di bawah pukulan telapak tangan besi yang maha dahsyat itu jelas otot tulangnya pasti hancur, biarpun jiwanya rangkap sepuluh juga pasti tamat riwayatnya.

Nyo Ko dan Siao-liong-li juga kaget mendengar suara gedubrakan yang keras itu, cepat mereka memburu keluar dari ruangan dalam, terlihat kedua tangan Cu-in terangkat ke atas, dengan sorot mata bengis ia membentak mereka berdua: “Apa yang kalian pandang? Satu tidak berbuat, dua tidak berhenti (artinya kalau sudah telanjur berbuat, ya sekalian kerjakan saja), hari ini sengaja kulanggar pantangan membunuh,” Habis berkata, tenaga yang sudah terkumpul pada kedua tangannya segera akan dihantamkan.

Dengan tenang It-teng Taysu melangkah maju dan mengadang di depan Nyo Ko berdua, di situ ia berduduk dan mcngucap Budha, air mukanya kereng, katanya: “Belum jauh kau tersesat, masih sempat kembali jika kau mau. Cu-in, apakah benar2 kau ingin terjerumus ke alam yang tak tertolong pula.”

Wajah Cu-in sebentar merah sebentar pucar kusut sekali pikirannya, terjadilah pertentangan batin antara baik dari jahat. Rupanya pikiran jahatnya akhirnya berkobar lebih hebat, mendadak sebelah tangannya menghantam ke arah It-teng taysu.

Dengan satu tangan terangkat di depan dada It-teng menahan serangan itu dengan tubuh rada tergeliat.

“Bagus, jadi kau benar2 ingin memusuhi aku?” teriak Cu-in dengan gusar, menyusul tangan kiri lantas menghantam pula.

!t-teng tetap” menangkis saja dan tidak balas menyerang. Dengari gusar Cu-in lantas mendamperat: “Hm, nntuk apa kau mengalah? Hayolah membalas! Mengapa kau tidak balas seranganku? Huh apanya yang hebat antara kalian Tang-sia, Se-tok, Lam-te, Pakkay dan Tiong-sin-thong segala? Belum tentu kalian mampu menandingi telapak tangan besi orang she Kiu ini, Hayolah balas, kalau kau tidak balas menyerang, jangan kau penasaran jika jiwamu melayang percuma.”

Meski pikiran Cu-in dalam keadaan kacau tapi ucapannya itu juga tidak salah, ilmu pukulan telapak tangan besinya boleh dikatakan mempunyai keunggulannya sendiri dibandingkan It-yang-ci yang menjadi andalan It-teng Taysu itu.

Dalam hal ajaran agama memang It-teng jauh lebih daripada cukup untuk menjadi guru Cu-in, tapi bicara tentang ilmu silat, kalau bertempur sekuat tenaga mungkin It teng lebih unggul setingkat, tapi kalau melulu di hantam tanpa membalas, lama2 juga pasti akan

terluka parah sekalipun jiwanya tidak melayang.

Akan tetapi It teng sudah bertekad lebih suka mengorbankan diri untuk menolong orang lain, lebih suka binasa kena pukulan tangan besi itu daripada balas menyerang dengan harapan Cu-in akhirnya dapat diinsafkan, jadinya sekarang mereka tidak lagi bertanding iimu silat atau tenaga dalam, tapi lebih tepat dikatakan pertarungan antara pikiran bajik dan pikiran jahat.

Nyo Ko dan Siao-liong li menyaksikan pukulan sakti Cu-in itu terus menerus dilontarkan ke arah It-teng, sampai pada pukulan ke-14, tertumpas lah darah segar dari mulut It-teng.

“Apakah kau tetap tidak mau membalas?,” bentak Cu-in melengak demi melihat darah yang mengucur dari mulut It teng itu.

Dengan tersenyum It-teng menjawab: “Untuk apa aku membalas? Apa gunanya jika kukalahkan kau? Apa pula paedahnya kalau kau kalahkan diriku? Yang paling sukar adalah mengalahkan dirinya sendiri, mengekang perasaannya sendiri.”

Cu-in tampak tertegun dan bergumam: “Mengalahkan dirinya sendiri, mengekang perasaan sendiri inilah yang sukar?”

Beberapa kalimat ucapan It-teng itu laksana bunyi geledek yang menggetar hati Nyo Ko. Pikirnya: “Untuk mengalahkan kehendak diri sendiri dan mengekang hasrat buruk sendiri memang jauh lebih sukar daripada mengalahkan musuh yang tangguh.”

Ucapan pendeta agung ini benar2 sangat tepat dan bernilai.

Dalam pada itu dilihatnya kedua tangan Cu-in berhenti sejenak di atas, habis itu terus menghantam pula ke depan. “Brak”, tubuh It-teng terhuyung, darah segar kembali tersembur keluar, jenggotnya yang putih dan jubahnya sama berlepotan darah...

Dari caranya menerima serangan lawan serta daya tahannya, Nyo Ko tahu ilmu silat It-teng asebenarnya terlebih tinggi daripada Hek-ih-ceng itu, tapi kalau melulu terima pukulan saja, biarpun tubuh terbuat dari besi juga akhirnya akan meleyot.

Kini Nyo Ko luar biasa kagum dan hormatnya kepada It-teng Taysu, ia tahu It-teng sengaja mengorbankan diri untuk menginsafkan orang jahat, tapi iapun tak dapat menyaksikan orang baik seperti It

teng tewas begitu saja, karena itulah ia lantas mengangkat pedangnya dan mengitar ke samping It-teng, waktu Cu-in melancarkan pukulan lagi, “sret”, iapun membarengi dengan tusukan pedang.

Guncangan angin pukulan yang dahsyat itu menumbuk angin pukulan Cu-in, tubuh kedua orang sama tergetar.

Cu-in bersuara heran, tak tersangka olehnya bahwa di pegunungan sunyi ini ada seorang pemburu muda yang memiliki ilmu silat setinggi ini. It-teng memandang Nyo Ko sekejap, hatinya juga heran luar biasa.

“Siapa kau? Apa kehendakmu?” bentak Cu-in dengan bengis.

“Gurumu memberi nasihat secara baik2, mengapa Taysu tidak mau sadar?” jawab Nyo Ko. “Tidak mau menerima nasihat sudah keliru, malahan kau membalas kebaikan dengan kebencian dan melancarkan pukulan keji kepada gurumu. Manusia macam demikian bukankah jauh lebih rendah daripada binatang?”

Dengan gusar Cu-in membentak: “Apakah kaupun orang Kay-pang? Begundal si Tianglo konyol tadi?”

“Kedua orang ini memang orang busuk Kay-pang” jawab Nyo Ko dengan tertawa, “Bahwa Taysu telah membinasakan mereka, menumpas kejahatan sama dengan berbuat kebajikan, mengapa engkau merasa menyesal?”

Untuk sejenak Cu-in melengak, lalu menggumam: “Menumpas kejahatan sama dengan berbuat kebajikan... menumpas kejahatan sama dengan berbuat kebajikan...”

Setelah mengikuti percakapan It-teng dan Cu-in tadi, lapat2 Nyo Ko sudah paham isi hati mereka yakni lantaran Cu-in merasa menyesal sehingga timbul rasa benci, dari benci lantas timbul pikiran jahat.

Maka ia lantas berkata pula: “Kedua orang itu adalah anggota khianat Kay-pang, yang berkomplot dengan pihak musuh dan bermaksud menjual tanah air kita kepada bangsa lain, sekarang Taysu membunuh mereka, ini adalah pahala yang maha besar. Kalau kedua orang ini tidak mati, entah betapa orang baik2 akan menjadi korban kejahatan mereka”

Cuin merasa ucapan Nyo Ko itu sangat tepat, pelahan2 ia menurunkan tangannya yang siap menghantam itu. Tapi segera teringat olehnya dahulu dirinya juga pernah bekerja bagi kerajaan Kim dan pernah membantu bangsa asing itu menjajah negerinya sendiri, jadi ucapan Nyo Ko itu tiada ubahnya seperti mencaci maki kesalahannya itu, mendadak pukulannya dilancarkan ke arah Nyo Ko sambil membentak: “Kau mengaco-balo apa, binatang cilik?”

Tadinya Nyo Ko menyangka ucapannya tadi telah membangunkan hati nurani Cu-in, siapa duga mendadak orang malah melancarkan serangan maut, serangan yang cepat lagi keji itu dalam sekejap saja sudah sampai di depan dadanya, dalam keadaan gawat ia tidak sempat menangkisnya, terpaksa ia ikuti daya pukulan musuh dan melompat mundur, “blang-blang” dinding papan rumah ambrol dan tubuh Nyo Ko mencelat keluar rumah.

It-teng Taysu terkejut, pikirnya: “Apakah pemuda ini akan binasa begitu saja? tampaknya ilmu silatnya juga tidak rendah.”

Pada saat lain, mendadak api unggun yang berkobar di dalam rumah itu menyurut gelap, lubang dinding yang ambrol itu dihembus angin keras, tahu2 Nyo Ko melayang masuk lagi sambil menusukkan pedangnya ke arah Cu-in dengan membentak: “Baik, hari ini boleh kita coba2 ukur tenaga.”

Rupanya Nyo Ko tadi dapat mundur lebih cepat daripada tenaga pukulan musuh, dengan menumbuk ambrol dinding rumah, dapatlah ia terhindar dari pukulan maut itu. Kini pedangnya menusuk lurus ke depan kekuatan yang dahsyat dan sukar di tahan. Cu-in memukulkan tangannya agar tenaga pukulan dapat mengguncang pergi daya tusuk Nyo Ko itu.

Tak disangkanya bahwa ilmu pedang Nyo Ko ini adalah ajaran Tokko Kiu-pay yang tiada tandingnya, apalagi sudah digembleng di tengah air bah serta tambahan tenaga dari buah merah dibantu pula oleh rajawali sakti, kini ilmu pedang yang dikuasi Nyo Ko sudah tiada ubahnya seperti kesaktian Tokko Kiu-pay dahulu, maka telaga pukulan Cu-in itu hampir tiada artinya bagi Hyo Ko, pedang anak muda itu masih tetap menyelonong ke depan.

Keruan Cu-in kaget, cepat mengelak agar tubuhnya tidak tertembus.

Setelah bergebrak barulah sama2 mengetahui ilmu silat pihak

lawan memang sangat lihay dan tidak berani lagi meremehkan musuh, It teng ter-heran2 menyaksikan semua itu, ia pikir usia anak muda ini paling2 baru lIkuran, tapi ternyata mampu menandingi ilmu pukulan tangan besi Kiu Jian-yim yang pernah menggetarkan dunia kangouw di masa lampau, malahan gaya ilmu pedang anak muda ini tidak diketahui berasal dari aliran mana meskipun pengalaman sendiri tergolong sangat luas, lebih2 pedangnya yang hitam berat itu jelas merupakan senjata yang aneh pola.

Bahkan Siao-liong-li yang cantik molek itu mengikuti pertarungan itu di samping dengan tenang2 saja, diam2 iapun yakin nona ini pasti juga tokoh yang lain daripada yang lain, Ketika ia mengawasi lebih teliti, dilihatnya diantara dahi si nona samar2 bersemu hitam, tanpa terasa ia bersuara kaget.

Siao-liong-li tersenyum melihat sikap It-teng Taysu itu, katanya: “Oh, kau sudah tahu?”

Dalam pada itu pertarungan Nyo Ko lebih beruntung dalam hal senjata sebaliknya Cu-in lebih banyak sebuah lengan, jadinya seimbang. Terdengai pula suara “blang”, papan kayu jebol sebuah, menyusul “krek” sekali, tiang rumah patah sebuah, padahal luas rumah itu sudah kecil bangunan kurang kukuh pula, betapapun tidak mungkin digunakan sebagai arena pertarungan dua tokoh kelas wahid, ke mana serangan mereka tiba, di situ papan kayu bertebaran, akhirnya terdengarlah suara gemuruh, sebuah tiang patah lagi serentak atap rumah lantas ambruk.

Cepat Siao-liong-li pondong Kwe Yang dan menerobos keluar melalui jendela, Di luar salju masih turun dengan lebatnya dengan angin yang menderu, Nyo Ko dan Cu-in telah mengobrak-abrik kedua rumah gubuk itu secara mentah2 dan pertandingan tetap berlangsung dengan sengitnya di bawah badai salju.

Sudah belasan tahun Cu-in tidak pernah bertempur sesengit ini dengan orang, saking bersemangat nya pukulan telapak besinya yang dahsyat itu disertai pula dengan raungan yang keras. Sampai ratusan jurus, tenaga pedang pusaka Nyo Ko itu ternyata semakin berat, karena usia Cu-in memang sudah lanjut, lambat-laun ia merasa kewalahan untuk menahannya.

Ketika Nyo Ko menusuk lagi dari depan, Cu-in, lantas menggeser ke samping. Tapi pedang Nyo Ko lantas menyapu sehingga menimbulkan angin keras dengan hamburan salju menyambar ke

muka Cu-in. Karena matanya tertutup bunga salju, cepat Cu-in mengusap mukanya. Pada saat itulah pedang Nyo Ko terus memutar dari atas dan menempel di atas pundak Cu-in.

Seketika Cu in merasa seperti ditindihi oleh benda yang beribu kati beratnya dan tidak sanggup berdiri tegak, ia jatuh telentang, Ujung pedang Nyo Ko terus mengancam di dada lawan, biarpun ujung pedang itu tidak tajam, tapi beratnya tak terperikan sehingga Cu-in merasa sesak napas.

Pada saat demikian sekilas terbayang “mati” dalam benak Cu-in. Sejak dia menjadi gembong Tiat-ciang-pang dan malang melintang di dunia Kangouw, selamanya dia hanya membunuh dan mencelakai orang, jarang sekali mengalami kekalahan, biarpun pernah dikalahkan Ciu Pek-thong dan lari ke wilayah barat, akhirnya dia juga dapat menggertak lari si Anak Tua Nakal itu, sekarang ia merasakan ajalnya sudah dekat pintu gerbang neraka, inilah belum pernah dialaminya selama hidup, mau-tak-mau timbul rasa penyesalannya, kalau tamat begini saja riwayatnya, ia merasakan segala dosa yang pernah diperbuatnya menjadi tak bisa ditebus lagi.

Selama ini kuliah It-teng Taysu tidak dapat membuka pikirannya yang gelap, kini ancaman pedang Nyo Ko ternyata merupakan bunyi guntur yang dapat memecahkan segala persoalan dan seketika membuatnya teringat, ternyata begini mengenaskan kalau dibunuh orang, jika begitu orang2 yang pernah kubunuh dahulu tentu juga mengenaskan seperti ini.

Diam2 It-teng sangat kagum menyaksikan Nyo Ko akhirnya dapat menaklukkan Cu-in, segera ia melangkah maju, jarinya menyelentik pelahan pada batang pedang, seketika Nyo Ko merasa lengan kiri kesemutan, pedang lantas bergetar ke samping, serentak Cu-in melompat bangun dan menjura kepada It-teng sambil berseru. “Suhu, dosa Tecu pantas dihukum mati!”

It-teng tersenyum dan meraba punggungnya, katanya: “Tidaklah mudah kau dapat menginsafl segalanya, kau harus berterima kasih kepada anak muda ini.”

Tadinya Nyo Ko juga sudah sangsi kalau Hwe-sio tua beralis putih ini adalah It-teng Taysu, setelah pedangnya terselentik ke saraping, tanpa sangsi lagi akan dugaannya, sebab soal tenaga jari sakti pada jaman ini selain Ui Yok-su hanya It-yang-ci saja yang dapat mengimbanginya dan tokoh nomor satu It-yang-ci tiada lain adalah It-

teng Taysu, segera iapun menyembah dan berkata: “Tecu Nyo Ko memberi salam hormat kepada Taysu.” Dilihatnya pula Cu-in mendekatinya dan menjura padanya.

Cepat ia membalas hormat dan berkata: “Wah, mana kuberani terima penghormatan sebesar ini, Locian-pwe,” Lalu ia tuding Siao-liong-li dan menambahkan pula: “Ini adalah isteriku she Liong, Eh,liong-ji, lekas memberi hormat kepada Taysu.”

Dengan ber-gegas2 Siao-libng-li melangkah maju dengan memondong Kwe Yang serta memberi hormat.

“Kedua rumah ini sungguh malang sehingga kitapun tiada tempat berduduk untuk ber-bincang2” kata It-teng dengan tertawa.

“Tadi pikiran Tecu menjadi gelap dan hilang akal, apakah luka Suhu berbahaya?” tanya Cu-in.

“Kau sendiri apakah sudah sehat?” tanya It-teng sambil tersenyum.

Cu-in merasa sangat menyesal dan tidak tahu apa yang harus diucapkan, ia coba menegakkan tiang rumah gubuk itu, dinding papan dibetulkan sehingga sekedarnya sebuah gubuk dapat didirikan kembali sekadar tempat bernaung, sementara itu Nyo Ko juga menceritakan pengalamannya berkenalan dengan Bu Sam-kong dan Cu Cu-liu serta terkena racun di Coat-ceng-kok, lalu Paderi Hindu dan Cu Cu-liu berusaha mencarikan obat baginya.

“Kedatangan kami berdua ini justeru hendak pergi ke Coat-ceng-kok,” tutur It-teng Taysu, “Apakah kau tahu hubungan Cu-in Hwesio ini dengan penguasa wanita Coat-ceng-kok itu?”

Karena beberapa kali mendengar Peng-tianglo dan Cu-in menyebut “Kiu-pangcu”, maka Nyo Ko lantas bertanya: “Apakah asalnya Cu-in Taysu she Kiu, yaitu Kiu-pangcu dari Tiat-ciang-pang dahulu?” Ketika dilihatnya Cu-in mengangguk pelahan, lalu ia berkata pula padanya: “Jika kegitu penguasa wanita Coat ceng-kok itu adalah adik perempuanmu.”

“Benar,” jawab Cu in, “apakah adik perempuanku baik2 saja?”

Nyo Ko merasa sukar untuk menjawabnya.

Kaki dan tangan Kiu Jian-jio telah dibikin cacat oleh sang suami, jadi bagaimanapun tak dapat dikatakan “baik.”

Melihat anak muda itu ragu2 menjawabnya, Cu-in berkata pula: “Adik perempuanku itu suka menuruti adatnya sendiri, kalau dia mengalami sesuatu juga tidak perlu diherankan.”

“Adikmu hanya cacat tangan dan kaki saja, badannya sih sehat2 saja,” kata Nyo Ko.

Cu-in menghela napas, katanya: “Selang sekian tahun, semua sudah tua..., biasanya dia cuma akur dengan Toako kami saja...” sampai disini ia lantas ter-mangu2 mengenang masa lampau It-teng Taysu tahu pikiran Cu-in belum bersih dari urusan kehidupan manusia, kalau tadi dia menyesal dan insaf adalah karena menghadapi detik antara mati dan hidup, maka pikiran jahatnya mendadak lantas lenyap, padahal pikiran jahat dalam benaknya belum hilang sampai akarnya, kelak kalau terpengaruh lagi daya kuat dari luar mungkin penyakitnya akan kambuh lagi dan sukarlah dibayangkan apakah kelak mampu mengatasinya atau tidak.

Melihat It-teng memandangi Cu-in dengan sorot mata yang kasihan, tiba2 Nyo Ko merasa tindakannya tadi bisa jadi malah membikin urusan semakin runyam, maka ia lantas bertanya: “Taysu, tindakanku yang bodoh tadi apakah salah, mohon Taysu memberi petunjuk.”

“Hati orang sukar dijajaki, seumpama aku dihantam mati olehnya juga belum tentu dia akan sadar dan mungkin malah kejeblos lebih dalam,” jawab It-teng. “Yang jelas kau telah menyelamatkan jiwaku, mana bisa salah? Sungguh aku sangat berterima kasih padamu.”

Lalu dia berpaling jkepada Siao-liong-li dan berianya: “Cara bagaimana nyonya ini terkena racun?”

Mendengar pertanyaan itu, seketika Nyo Ko rSeperti melihat setitik sinar harapan dalam kegelapan, cepat ia menjawab: “Dia terluka dan waktu itu sedang berusaha dengan penyembuhan melancarkan urat nadi, tak terduga pada saat yang gawat itu mendadak terserang rahasia berbisa, Apakah Taysu sudi menaruh belas kasihan dan menolong jiwanya?”

Habis berkata tanpa terasa ia berlutut lagi di hadapan It-teng Taysu.

It-teng membangunkan anak muda itu dan berkata: “Cara bagaimana penyembuhan dengan melancarkan urat nadi itu dilakukan?”

“Dia mengerahkan tenaga dalam secara terbalik berbaring di dipan kemala dingin serta ditambah bantuanku,” tutur Nyo Ko serta menceritakan secara ringkas apa saja yang telah dilakukannya.

Maka pahamlah It-teng, berulang2 ia menyatakan rasa herannya, ia coba memegang nadi pergelangan tangan Siao-liong-li, lalu kelihatan sedih tanpa membeli keterangan.

Dengan ter-mangu2 Nyo Ko juga memandangi It-teng dengan penuh harapan dari mulut Hwesio agung itu akan bercetus ucapan: “Dapat ditolong”, sedangkan pandangan Siao-liong-li terarahkan kepada Nyo Ko, sudah sejak mula tak terpikir olehnya bahwa jiwanya dapat bertahan sampai sekarang, maka ia coba menghibur Nyo Ko yang kelihatan menanggung sedih tak terkatakan itu: “Ko-ji, hidup atau mati sudah ditakdirkan mana bisa dimohon secara paksa, untuk ini hendaklah kau dapat berpikir panjang dan jangan terlalu merisaukannya.”

Baru pertama kali ini It-teng Taysu mendengar Siao-liongli buka suara, sama sekali tak terpikir olehnya bahwa perempuan muda seperti ini dapat bicara seterang itu, biasanya setiap orang pasti cemas dan sedih menghadapi persoalan mati hidup sendiri, tapi ucapan Siao-liong-li tadi se-akan2 seorang alim yang sudah tinggi ibadatnya, mati seakan2 pulang saja.

Diam2 It-teng memuji sepasang muda-mudi ini sungguh manusia luar biasa, yang lelaki sangat hebat ilmu silatnya, yang perempuan memiliki ketinggian batin yang tiada bandingannya, Cuma sayang, karena racunnya sudah merasuk terlalu dalam, aku sendiripun terluka dan tak dapat menggunakan ilmu jari sakti It-yang-ci. Setelah berpikir sejenak, lalu ia berkata: “Meski usia kalian berdua masih muda, tapi sudah memiliki kebatinan yang tinggi, biarlah kukatakan terus terang saja....”

Mendengar sampai di sini, hati Nyo Ko serasa tertekan, kedua tanganpun terasa dingin.

“Racun dalam tubuh nyonya memang sudah mendalam,” demikian It-teng menyambung, “kalau saja aku tidak terluka, dapat

kubantu menyetop bekerjanya racun dengan It-yang ci, habis itu berusaha mencarikan obat mujarab baginya, tapi sekarang ya, untung Lwekang nyonya sudah terlatih amat tinggi, akan kuberi lagi satu biji obat ini, setelah diminum dapat di jamin selama tujuh hari tujuh malam takkan terjadi alangan apapun, Kita segera berangkat pula ke Coatceng-kok untuk mencari Suteku".

"Benar." seru Nyo Ko sambil berdiri. "Memang kepandaian mengobati keracunan rahib sakti Hindu itu maha hebat, beliau pasti mempunyai cara pengobatannya."

"Andaikan Suteku juga tidak mampu menolongnya, maka anggaplah memang sudah takdir" kata It-teng. "Di dunia ini banyak anak2 yang belum lama dilahirkan sudah lantas mati pula, sedangkan nyonya sudah menikah barulah mengalami kejadian ini sehingga tidak dapat dikatakan pendek umur."

Selesai berkata, It-teng lantas termenung karena teringat kepada anak yang dilahirkan selirnya yaitu Lau-kwi hui, hasil hubungan gelap selir itu dengan Ciu Pek-thong, akibat dendam dan cemburu dirinya dan berkeras tidak mau mengobati anak itu dengan It-yang-ci, akhirnya bocah itupun meninggal sedangkan orang yang menyerang anak itu bukan lain daripada Cu-in Hwesio ini.

Dahulu It-teng juga tidak tahu bahwa Cu-in memukul anak itu, baru diketahui setelah Kiu Jian-yim alias Cu-in itu mengangkat dia sebagai gurunya serta mengaku semua dosa yang pernah diperbuatnya. Namun satu katapun It-teng tidak menyesali Cu-in, cuma dalam lubuk hatinya tidak urung timbul semacam perasaan bahwa nasib jelek sendiri adakah karena gara2 perbuatan Cu-in itu.

Begitulah dengan mata terbelalak Nyo Ko memandangi It-teng Taysu, pikirnya: "Dapat tidak mengobati Liong-ji belum bisa dipastikan, tapi mengapa engkau sama sekali tidak menghibur sepatah katapun"

Dalam pada itu Siao-liong-li hanya tersenyum tawar saja dan mengiakan setiap ucapan It-teng Taysu, Tiba2 It teng mengeluarkan sebutir telur ayam dan diserahkan kepada Siao-liong-li, katanya: "Coba katakan, ada ayam lebih dulu atau telur ada lebih dulu."

Ini memang teka-teki yang belum terpecahkan, Nyo Ko menjadi heran dalam keadaan begini si Hwesio tua ini sempat bertanya soal yang tidak penting ini.

Siao-liong-li lantas menerima telur ayam itu, ketika diperiksa ternyata bukan telur ayam biasa melainkan tiruan terbuat dari porselen, baik warna maupun besarnya serupa dengan telur asli. Setelah berpikir sejenak Siao-liong-li lantas tahu maksud orang, katanya: “Telur menetaskan ayam, ayam besar bertelur, kalau ada lahir tentu juga ada mati.”

Segera ia pencet telur itu dan tertampaklah satu biji obat warna kuning di dalamnya mirip kuning telur.

“Lekas diminum,” kata It-eng, taysu.

Tanpa pikir Siao-Hong-ii terus memasukkam obat itu ke mulut, ia tahu obat itu pasti sangat berharga.

Esok paginya hujan salju masih belum mereda.

m :- Nyo Ko pikir jarak dari sini ke Coat-ceng-kok tidak dekat, meski It-teng Taysu menyatakan obatnya dapat mempertahankan jiwa Siao-liong li selama tujuh hari tujuh malam, untuk mencapai lembah itu masih harus menempuh perjalanan secepatnya baru dapat tiba tepat pada waktunya. Maka ia lantas berkata: “Taysu, apakah lukamu sendiri tidak beralangan?”

Sebenarnya luka It-teng cukup parah, tapi demi menolong sang Sute, Cn Cu-liu serta Siao-liong-li yang takdapat di-tunda2 lagi, segera ia menyatakan tidak beralangan dan mendahului berangkat, sekali melesat tahu2 sudah beberapa meter jauhnya Cepat Nyo Ko bertiga mengikut kencang dari belakang Setelah minum obat tadi, Siao-liong-ii merasa bagian perutnya terasa hangat, semangat terbangkit, ia melancarkan Ginkangnya dan sekaligus sudah melampaui di depan It-teng Taysu.

Cu-in terkejut, tak disangkanya bahwa nona cantik molek begini juga memiliki ilmu silat setinggi ini. Semalam melulu menghadapi Nyo Ko saja dirinya sudah kalah, apalagi kalau perempuan muda inipun ikut maju, jelas dirinya pasti kalah terlebih cepat. Tiba2 timbul rasa ingin menangnya, segera “tancap gas” dan menguber cepat ke depan.

Yang seorang adalah ahli waris Ko-bong pay dengan Ginkangnya yang tiada bandingannya di dunia ini, seorang lagi adalah jago tua yang pernah termasyhur dengan julukan “Tiat-ciang-cui-siang-hui” (telapak tangan besi mengapung di atas air) yang menggambarkan betapa hebat ilmu pukulannya seru kecepatan

berlarinya.

Hanya sekejap saja kedua orang sudah saling uber menguber di kejauhan dan sejenak pula hanya tampak dua titik hitam saja di tanah salju sana.

Kuatir pikiran jahat Cu-in mendadak timbul lagi dan mencelakai Siao liong-li, cepat Nyo Ko mengejar ke sana. Ginkangnya sebenarnya bukan tandingan kedua orang itu, tapi dia miliki tenaga dalam yang kuat, dengan sendirinya tenaga kakinya juga lain daripada yang lain, semula jaraknya dengan kedua orang itu sangat jauh, tapi setelah sekian lamanya, bayangan kedua orang di depan itu mulai nampak dan semakin jelas kelihatan.

Selagi Nyo Ko asyik mengejar, tiba2 terdengar It-teng menegur di belakang: “Hebat benar tenaga dalammu, siapakah gurumu, bolehkah kuketahui.”

Nyo Ko terkejut, dia mengejar kedua orang didepan itu tanpa menoleh, disangkanya It-teng- sudah jauh ditinggalkan di belakang, siapa tahu tanpa besuara Hwesio tua itu tetap mengintil rapat di belakangnya.

Segera ia mengendurkan langkah dan jalan berjajar dengan paderi itu, jawabnya: “Kepandaianku ini adalah ajaran isteriku.”

“Tapi tampaknya isterimu toh tidak lebih hebat daripadamu?” ujar It-teng heran.

“Entah mengapa selama beberapa bulan terakhir ini tenagaku mendadak bertambah kuat luar biasa, Cayhe sendiri tidak tahu apa-sebabnya.”

“Apakah kau makan suatu obat penambah tenaga? seperti Jinsom atau Lengci dan sebagainya?”

Nyo Ko. menggeleng, Tapi tiba2 teringat sesuatu olehnya, cepat katanya pula: “Wanpwe pernah makan beberapa puluh biji buah warna merah segar, habis makan buah2an itu tenaga lantas-banyak bertambah, entah buahan itu ada sangkut-pautnya atau tidak dalam hal ini?”

“Buah merah segar? Apakah besarnya hampir sama jeruk nipis, rasanya manis dan tanpa biji?”

“Benar, buah itu memang tiada terdapat biji Wanpwe merasa heran, kalau buah tidak berbiji lalu cara bagaimana membibitnya?”

“Barimana kaudapat buah itu?” tanya It-teng.

“Tecu diberi oleh seekor burung rajawali raksasa,” jawab Nyo Ko.

“Wah, sungguh suatu penemuan yang sukar dicari. Buah merah segar itu namanya Cu-koh (buah merah), jauh lebih sukar dicari dan bernilai daripada Jinsom dan Lengci yang paling bagus. Cu-koh itu niscaya tumbuh di lereng2 gunung yang sukar di jangkau manusia, biasanya berbuah beberapa puluh tahun sekali, bisa jadi ratusan tahun juga tidak pernah berbuah sekalipun. Agaknya rajawali raksasa itu benar2 rajawali sakti.”

“Ya, memang rajawali sakti!” tukas Nyo Ko. iapun berpikir kalau rajawali itu dapat diminta mencarikan beberapa biji buah merah itu untuk Liong-ji, tentu akan besar manfaatnya bagi kesehatannya. Tapi menurut keterangan Taysu ini, katanya buah merah itu bisa jadi ratusan tahun juga tidak pernah berbuah sekali, entah kesempatan mendapatkan buab merah itu kelak masih terluka atau tidak?

Begitulah sambil bicara kaki merekapun tidak lemah berhenti, beberapa lama kemudian, jarak mereka dengan Siao-liong-li dan Cu-in sudah bertambah dekat, It-teng dan Nyo Ko saling pandang dengan tersenyum.

Rupanya Ginkang mereka memang tidak sehebat Siao-liong-li dan Cu-in, tapi dalam hal lomba lari jarak jauh, kepastian terakhir terletak pada tenaga dalam dan bukan bergantung kepada Ginkang, Ginkang hebat tak didukung oleh tenaga dalam yang tahan lama, akhirnya pasti mengendur larinya.

Di antara kedua orang yang berlomba di bagian depan itupun ada perbedaan, Siao-liong-li tampak ketinggalan beberapa meter pula di belakang. Agaknya soal kekuatan Siao-liong-li juga kalah sedikit daripada Cu in.

Tengah berlari dan setelah melintasi sebuah tanjakan, tiba2 Nyo Ko menuding ke depan dan berkata kepada It-teng: “He, aneh, mengapa di depan sana ada tiga orang?”

Benar juga, tidak jauh di belakang Siao liong-li ternyata ada

seorang pula yang ikut berlari dengan cepat. sekilas pandang saja Nyo Ko lantas merasakan Ginkang orang ketiga ini tidak di bawah Siao-liong-li dan Cu-in, malahan orang ketiga ini tampak memanggul sesuatu benda yang amat besar, seperti sebuah peti, namun langkahnya tetap gesit dan cepat, jaraknya selalu beberapa meter saja di belakang Siao-liong-li.

It-teng Taysu juga heran, sama sekali di luar dugaannya bahwa di pegunungan sunyi ini ber-turut2 bertemu dengan orang kosen, semalam bertemu dengan sepasang suami isteri muda yang hebat, sekarang orang yang ikut berlari di depan itu jelas adalah seorang kakek.

Sementara itu Siao-liong-li yang ketinggalan di belakang Cu-in itu semakin menjauh jaraknya, ketika didengarnya di belakang ada suara langkah orang, disangkanya Nyo Ko yang telah menyusul tiba, maka ia lantas berkata: “Ko-ji, Ginkang Toa-hwesio ini teramat hebat, aku tidak sanggup menandingi dia, coba saja kan menyusulnya.”

Tiba2 orang di belakangnya itu tertawa dan berkata: “Silakan kau mengaso dahulu di atas petiku ini, setelah tenagamu pulih, tentu kau akan melampaui Hwesio itu,”

Merasa suara orang bukan Nyo Ko, cepat Siao liong-li mcnoleh, dilihatnya seorang tua berjenggot dan berambut putih, siapa lagi kalau bukan Lo-wan-tong Ciu Pek-thong, si Anak Tua Nakal, Dengan tertawa simpatik orang tua itu sambil menunjuk peti yang dipanggulnya itu “Sini, mari sini, naik ke atas peti ini!”

Peti itu adalah barang Tiong-yang-kiong, mungkin tempat menyimpan kitab Coan-cin-kau, untuk menyelamatkannya dari amukan api, maka Ciu Pek thong telah menggondolnya lari.

Selagi Siao-liong-li tersenyum dan belum menjawab atas tawaran orang tua itu, mendadak Ciu pek thong menyelinap maju ke depan Siaoliong-li, sekali tangannya menolak pinggang si nona dengan enteng, Siao-liong-li di dukungnya ke atas peti yang di panggulnya itu. Gerakannya sangat cepat, caranya aneh pula, sebelum Siao-liong-ii menghindar atau menolak, tahu2 ia sudah diangkat ke atas peti. Mau-tak mau Siao-liong-li memuji betapa hebat ilmu silat Coan-cin-pay yang memang mempunyai keunggulan sendiri itu, bahwa para Tosu di Tiong-yang kiong itu tidak mampu menandingi dirinya hanya karena mereka belum menguasai sampai puncaknya ilmu silat perguruan mereka.

Sementara itu Nyo Ko dan It-teng juga sudah mengenali Ciu Pek-thong adanya. Hanya Cu-in saja yang kuatir disusul Siao-liong-li, ia masih ngebut ke depan tanpa menyadari di belakangnya telah bertambah seorang lagi.

Dengan langkah cepat dan mantap Ciu Pek-thong terus mengintil di belakang Cu-in, dengan suara tertahan ia membisiki Siao-liong-li: “Sebentar lagi langkahnya pasti akan lamban.”

“Dari mana kau tahu?” tanya Siao-long-li dengan tertawa.

“Aku pernah berlomba lari dengan dia, dari Tionggoan kami udak mengudak sampai di wilayah barat dan dari sana memutar balik lagi ke Tionggoan, berpuluh ribu li kami telah berlari, tentu saja kutahu kemampuannya,” tutur Ciu Pek-thong dengan tersenyum.

Duduk diatas peti itu, Siao-liong-li merasa sangat anteng dan setabil melebihi naik kuda, dengan suara pelahan ia tanya dengan tertawa: “Lo-wan-tong, untuk apa kau membantu aku?”

“Siapa yang tidak suka membantu nona cantik seperti kau ini, kaupun tidak nakal dan centil seperti si Ui Yong,” jawab Ciu Pek thong. “Malahan kaupun tidak pernah marah biarpun aku telah mencuri madumu.”

Begitulah mereka berlari dengan Siao-liong-li membonceng di panggul Ciu Pek-thong, benar juga, tidak lama kemudian lambat laun langkah Cu-in mulai mengendur. Pada saat itulah Ciu Pek-thong lantas berkata: “Pergilah!” Berbareng pundaknya terus menyembul dan tubuuh Siao-liong-li lantas melayang jauh ke depan.

Karena cukup istirahat begitu mulai lari lagi, hanya sejenak saja Siao-liong-li sudah dapat melampaui Cu-in, setelah itu ia sengaja menoleh dan tersenyum. Keruan Cu-in terkejut, lekas2 ia “tancap gas” pula dan ngebut sekuatnya.

Namun Ginkang kedua orang memangnya selisih tidak jauh, kini yang seorang sudah cukup beristirahat, yang lain sejak tadi ber-lari2 tanpa berhenti, maka jarak kedua orang makin lama makin menyolok dan sukar lagi bagi Cu-in untuk menyusulnya.

Selama ini Cu-in sangat bangga akan dua macam kepandaiannya yang khas dan merasa tiada tandingannya di dunia ini,

tapi dalam sehari semalam saja ilmu pukulannya telah dikalahkan Nyo Ko, kini Ginkangnya dikalahkan pula oleh Siao-liong-li, seketika ia lantas lesu dan patah semangat, kedua kakinya terasa lemas se-akan2 tidak mau menurut perintah lagi Diam2 ia berkuatir apakah ajalnya sudah dekat sehingga nona jelita begitu saja mampu menyusulnya?

Semalam napsu jahatnya memuncak dan melukai sang guru, sehabis itu hatinya tidak tenteram, kini dia tak sanggup lagi menyusul Siao-liong-li meski sudah mengerahkan segenap tenaganya, keruan pikirannya semakin kacau dan merasa segala urusan di dunia ini sama sekali sukar dibayangkan.

Kejadian Ciu Pek-thong membantu Siao-liong-li itu dapat dilihat dengan jelas oleh Nyo Ko yang mengintil di belakang, ia tertarik juga oleh perbuatan jahil si Anak Tua Nakal, segera ia percepat pula langkahnya mendekati Ciu Pek-thong serta menegur dengan tertawa: “Terima kasih banyak2, Ciu-locianpwe”

“Sudah lama sekali aku tidak berjumpa dengan si tua Kiu Jian-yim ini, mengapa semakin tua semakin konyol sehingga akhirnya cukur rambutnya hingga kelimis dan menjadi Hwesio.”

“Dia telah mengangkat It-teng Taysu sebagai guru, masakah engkau tidak tahu?”, tutur Nyo Ko sambil menuding ke belakang.

Ciu Pek-thong terkejut, serunya: “He, apakah Toan-hongya juga datang?”

Waktu ia menoleh dan melihat bayangan It-teng, cepat ia berseru pula: “Wah, tidak enak, paling selamat angkat langkah seribu saja. Habis ini mendadak ia berlari menjurus ke samping terus menyusup ke dalam pepohonan yang rimbun.

Nyo Ko sendiri tidak tahu apa itu “Toan Hongya” (raja she Toan) yang diucap Ciu Pek-thong itu, dilihatnya dalam sekejap saja Anak Tua Nakal itu sudah menghilang tanpa bekas, diam-diam ia merasa tindak tanduk orang tua itu sungguh aneh dan jarang ada bandingannya.

Melihat Ciu Pek thong telah kabur menjauhi dirinya, It teng lantas mendekati Nyo Ko, dilihatnya Cu-in lesu dan lemas, sikapnya semula yang bersemangat dan tangkas mendadak hilang dan entah ke mana, maka dengan suara halus ia coba menghiburnya: “Masakah jalan

pikiranmu masih belum terbuka menghadapi soal kalah dan menang begini?"

Cu-in melenggong bingung. It-teng berkata pula: "Setiap kehendak tentu ada kelemahannya dengan kepandaianmu yang tinggi, kalau saja engkau tidak berkeras ingin menang, masakah kau tidak mengetahui bahwa di belakangmu telah bertambah seorang penguntit?"

Sampai di sini, tiba2 terdengar Siao-liong-li berseru di depan sana :"He, lekas kemari, lihatlah ini..

Cepat Nyo Ko bertiga menyusul kesana, tertampak Siao-liong-li menunjuk pada sebatang pohon, kulit batang pohon itu terkupas, sebagian terlukis sebuah ujung panah yang mengarah ke utara, di bawah panah ada tisi kan beberapa huruf kecil yang berbunyi: "Arah ke Coat-ceng-kok."

Huruf2 itu dicocok dengan jarum dan bersemu ke-hitam2an. Agaknya huruf2 ini dicocok dengan jarum berbisa Li Bok-chiu," kata Nyo Ko.

"Benar," jawab Siao-liong-li. "Tapi Suciku selamanya tidak pernah ke Coat-ceng-kok, dia tidak mengenal jalanan ke sana."

Nyo Ko termenung sejenak, lalu berkata pula. "Kwe-hujin dan nona Kwo masih menyimpan Pek-pok-gin-ciam bekas milik Li Bok-chiu. Paman Bu tahu jalanan ke Coat-ceng-kok, mungkin tulisan ini dibuat oleh rombongan mereka."

"Untuk ditujukan kepada siapa petunjuk ini?" tanya Siao liong-li.

"Muridku she Cu itu banyak tipu akalnya, dia terkurung di sana dan sempat mengirim berita mohon bantuan padaku, bisa jadi Sam-thong juga mengetahui aku akan datang ke sini," kata It-teng Taysu.

Begitulah mereka berempat lantas mempercepat perjalanan mereka, lima hari pertama mereka dapat berjalan dengan cepat, tapi pagi hati keenam luka It-teng tenyata bertambah parah dan mulai tidak tahan berjalan..

Segera Cu-in berjongkok dan memaksa menggendong It-teng Taysu, dengan begitu mereka melanjutkan perjalanan tanpa terhenti

Lewat lohor, sampailah rombongan mereka di mulut lembah Coat ceng kok itu.

“Apakah kita perlu memberitahukan kedatangan kita agar adikmu menyambut kedatangan Taysu,” tanya Nyo Ko kepada Cu-in.

Belum lagi Cu-in menjawab tiba2 terdengar di tengah lembah sana sayup2 ada suara beradunya senjata. Kuatir akan keselamatan adik perempuan nya itu yang mungkin sudah bergebrak dengan Bu Sam-thong dan lain2, cepat Cu-in berkata:” Marilah kita masuk saja langsung ke sana untuk mencegah pertarungan mereka, “

Be-ramai2 mereka lantas berlari ke arah datangnya suara itu. Sesudah dekat, terlihat beberapa orang berseragam hijau dengan senjata terhunus sedang berjaga di luar semak2 pohon sana dan suara beradunya senjata berkumandang dari dalam pepohonan yang rimbun itu, sedangkan orang2 yang bertempur tidak kelihatan sama sekali.

Melihat kedatangan musuh lagi, orang2 berbaju bijau itu. berteriak-teriak sambil menyingkir ke sayap kanan dan kiri dengan maksud hendak mendesak musuh ke tengah pepohonan. Tapi sesudah berhadapan, mereka mengenali Siao-liong-li dan Nyo Ko, serentak mereka merandek dengan melenggong.

Salah seorang yang menjadi kepala rombongan orang2 berbaju hijau itu lantas menegur Nyo Ko.

“Cubo (majikan perempuan - Cukong majikan lelaki) menugaskan Nyo-kongcu ke Siangyang, apakah tugas itu sudah berhasil dengan baik?”

Sudah tentu tugas yang dimaksudkan itu adalah membunuh Kwe Cing dan Ui Yong, Nyo Ko tidak menjawab sebaliknya malah bertanya: “Siapa yang sedang bertempur itu?”

Orang itu tidak menjawab, tapi melirik dengan sangsi, karena tidak tahu kedatangan Nyo Ko ini adalah kawan atau lawan.

“Kedatanganku ini tidak bermaksud buruk,” jawab Nyo Ko tersenyum, “apakah Kongsun-hujin baik2 saja, begitu pula nona Kongsun?”

Hilanglah rasa waswas orang berbaju hijau itu mendengar

jawaban Nyo Ko itu, katanya kemudian: “Terima kasih, Cubo dan nona baik2 semuanya.”

Cu-in bergirang mendengar adik perempuannnya baik2 saja.

Orang berbaju hijau tadi bertanya pula: “Dan siapakah kedua Toa-hwesio ini? Apakah sehaluan dengan keempat perempuan di dalam hutan itu?

“Keempat perempuan? siapakah mereka?” tanya Nyo Ko....

“Keempat perempuan itu telah menyerbu dalam doa jurusan, Cubo memberi perintah agar mereka diusir, tapi mereka membangkang dan sekarang telah dipancing ke dalam lingkaran bunga cinta, di luar dugaan, begitu keempat perempuan itu saling, bertemu, mereka lantas saling labrak malah,” demikian keterangan orang itu.

Nyo Ko terkejut mendengar keempat perempuaa itu terkurung di tengah lingkaran bunga cinta, seketika iapun tidak tahu siapakah keempat perempuan yang dikatakan itu. Kalau Ui Yong, Kwe Hu, Wanyan Peng dan Yalu Yan, mengapa mereka berempat saling labrak? Karena itulah ia lantas berkata: “Jika tidak keberatan, tolong, perlihatkan padaku, kalau kukenal mereka, boleh jadi dapat kulerai mereka untuk ber-sama2 menghadap Kokcu.”

Orang berbaju hijau itu yakin keempat perempuan yang sudah terkurung di tengah tetumbuhan bunga cinta itu pasti sukar meloloskan diri, maka ia tak menolak permintaan Nyo Ko, segera ia membawa Nyo Ko berempat ke dalam hutan, Maka tertampaklah di suatu tanah yang rendah yang penuh dilingkari bunga2 yang indah permai ada empat perempuan yang terbagi dalam dua partai sedang bertempur dengan sengit.

Menyaksikan keadaan pertarungan keempat orang itu, serentak Nyo Ko dan Siao-liong-li terkejut bahkan Siao-liong-li sampai berseru kuatif. Kiranya tempat di mana keempat perempuan itu bertempur adalah sebuah tanah rumput seluas tiga empat meter persegi yang sekitarnya penuh dipagari bunga cinta yang berduri itu, pagar bunga cinta yang mengitari tanah rumput dibagian tengah itu rata2 melebar sampai belasan meter jauhnya, biarpun orang yang memiliki Ginkang maha tinggal dunia ini juga tidak mampu ke luar dari pagar bunga cinta itu dengan sekali lompat, bahkan dua kali lompatan juga sukar.

It-teng Taysu dan Cu-in tidak begitu heran menyaksikan keadaan itu karena mereka tidak tahu betapa lihaynya bunga cinta itu, tapi Nyo Ko dan Siao-liong-li sudah merasakan siksaan bunga itu, maka begitu melihat mereka lantas berkuatir bagi keempat perempuan itu, “Kiranya Suci adanya,” kata Siao-liong-li kemudian. “Dia datang terlebih dulu dari pada kita”

Kiranya dua di antara keempat perempuan itu memang Li Bok-chiu dan muridnya, yaitu Ang Leng-po. Mereka sama2 bersenjatakan pedang, mungkin setelah kebutnya patah di dalam kuburan kuno Li Bok-chiu belum sempat membuat kebut baru, sedangkan ke dua perempuan yang menjadi lawan mereka masing2 menggunakan senjata Liu yap-to (golok panjang: sempit) dan seorang lagi memegang sebangsa seruling, potongan tubuh keduanya sama2 langsing, langkah mereka cepat dan gesit, tampaknya ilmu silat mereka juga tidak lemah walaupun jelas bukan tandingan Li Bok-chiu.

“Kiranya kedua saudara misan inilah,” demikianlah Nyo Ko membatin setelah mengenali kedua orang yang bukan lain daripada Thia Eng dan Liok Bu-siang.

Bertempur di tengah arena yang cuma tiga-empat meter luasnya memerlukan kecermatan yang luar biasa, sedikitpun tidak boleh salah langkah, dengan demikian bagi yang lemah ilmu silatnya menjadi rada kerepotan.

Untungnya Li Bok-chiu kurang leluasa menggunakan pedangnya yang bukan senjatanya se-hari2, sedangkan Thia Eng sejak mendapatkan didikan langsung dari Ui Yok-su, sebagian kepandaiannya yang bagus itu juga telah diajarkan kepada Liok Bu-siang, selama beberapa bulan ini mereka sudah maju pesat, ditambah lagi Ang Leng-po merasa kasihan pada Bu-siang yang pernah belajar bersama di bawah pimpinan Li Bok-chiu, ia tidak tega melancarkan serangan maut, karena itulah Bu-siang dan Thia Eng masih sanggup bertahan meski keadaan mereka sudah mulai payah.

“Tanpa sebab apa2 mengapa mereka berempat bisa menerobos ke tengah pagar bunga cinta itu dan bertempur di situ?” tanya Nyo Ko kepada orang berbaju hijau.

Orang itu sangat bangga dan bercerita dengan pongahnya: “Inilah perangkap rahasia yang diatur oleh Kongsun-kokcu, sekali mata2 musuh menyusup ke tengah pagar bunga cinta itu, begitu kami tutup jalan masuknya, maka semua jalan menjadi buntu dan tak

mungkin bisa keluar lagi.”

“Apakah mereka sudah terkena racun bunga cinta itu?” tanya Nyo Ko kuatir, “Seumpama belum kena, kukira cuma soal waktu saja, sebentar lagi,” kata orang itu, Nyo Ko menjadi heran cara bagaimana orang2 ini mampu memancing atau memaksa Li Bok-chiu ke dalam pagar bunga cinta itu. Akhirnya ia ingat, pasti orang2 berbaju hijau ini telah menggunakan barisan berpisau yang lihay itu. ia menjadi kuatir kalau Thia Eng dan Bu-siang juga kena racun bunga cinta, maka di dunia ini tiada obat lagi yang dapat menyembuhkan mereka.

Dengan suara lantang ia lantas berseru: “Thia-cici dan Liok-cici, ini-ku diriku Nyo Ko berada di sini. Kalian harus hati2 terhadap bunga2 berduri di sekitar kalian itu, tidak kepalang lihaynya racun bunga itu, awas jangan sampai tertusuk !”

Li Bok-chiu yang cerdik itu sejak mula sudah menduga pasti ada sesuatu pada bunga cinta itu, kalau musuh mengurung mereka dengan tumbuh2an berduri itu tentu ada sebabnya, maka diam2 ia telah membisiki Ang Leng-po agar ber-hati2 dan sebisanya menjauhi bunga berduri itu.

Thia Eng dan Liok Bu siang juga bukan nona bodoh, tentu saja merekapun melihat keadaan yang tidak beres itu, sebab itulah mereka bertempur dengan waspada dan menghindari sentuhan pada tetumbuhan itu. Kini demi mendengar peringatan Nyo Ko, di antara keempit orang itu dua orang merasa terkejut dan dua orang bergirang, tapi merekapun bertambah was-was terhadap tetumbuhan di sekitar mereka itu, pertarungan merekapun bertambah sengit mencari selamat sendiri.

Bahwasanya Thia Eng din Liok Bu-siang bertempur demi menuntut balas kematian keluarga mereka, maka mereka sudah tidak memikirkan kelamaan sendiri asalkan dapat membinasakan musuh. sebaliknya Li Bok-chiu berhasrat harus membunuh kedua “nona” itu agar dapat digunakan sebagai batu loncatan untuk melompat dari kepungan pagar bunga cinta itu.

Kedatangan Siao liong-li dan Nyo Ko sebenarnya telah membikin Li Bok-chiu menjadi kuatir, untunglah mereka teralang oleh pagar bunga cinta dan tidak dapat memberi bantuan. Segera ia membentak: “Leng-po, lekas menyerang jika kau tidak ingin lekas mati di sini”

Sejak kecil Ang-Leng-po sangat takut kepada sang guru, cepat ia

mengiakan dan pedangnya lantas menusuk ke arah Thia Eng. Tekanan kepada Liok Bu-siang menjadi kendur, tapi Thia Eng lantas terancam bahaya.

Ketika Thia Eng angkat serulingnya menangkis serangan Ang Leng po dari belakang itu, mendadak secepat kilat pedang Li Bok-chiu juga menyerang ke tenggorokannya. Dengan sendirinya Bu-sing tidak tinggal diam, segera goloknya menangkis. Namun Li Bok-chiu telah angkat pedangnya berbareng sebelah kakinya kena memegang pergelangan tangan Bu-siang sehingga goloknya terlepas dari pegangan dan jatuh ke tengah bunga cinta. Menyusul itu pedang Li Bok Chiu bergerak pula, ber-turut2 dia, menusuk tiga kali sehingga Thia Eng tidak mampu menangkisnya dan terpaksa mundur ke belakang, kalau dia mundur lagi selangkah tentu akan menginjak bunga berduri itu.

“Awas, Eng-ci, jangan mundur lagi!” seru Bu-siang kuatir.

“Tidak mundur boleh maju saja!.” jengek Li Bok-cniu sambil melangkah mundur satu tindak.

Thia Eng tahu, orang pasti tidak bermaksud baik, tapi tempat berdirinya itu memang sangat berbahaya, maka tanpa pikir ia lantas melangkah maju.

“Hm, berani amat kau !” jengek Li Bok-chiu pula, pedangnya bergerak, serentak sinar pedangnya mengurung rapat tubuh Thia Eng bagian atas.

Dari jauh Nyo Ko dapat menyaksikan permainan ilmu pedang Li Bok chiu yang lihay itu, kalau tidak memaharai gaya serangan itu, kebanyakan orang tentu akan berusaha melindungi tubuh sendiri bagian atas, karena itu bagian perut menjadi tak terjaga dan pasti akan terserang. Tanpa ayal lagi Nyo Ko-lantas pungut sepotong batu kecil dan mendadak diselentikkan.

Begitu cepat batu itu meluncur ke depan mengarah Li Bokchiu yang tinggal satunya itu. Pada saat itu pula ujung pedang Li Bok-chiu juga sedang menyerang bagian perut Thia Eng. Ketika tiba2 mendapat serangan batu, kalau serangan pada Thia Eng diteruskan dan dapat membinasakan gadis itu, namun mata sendiri juga sukar diselamatkan Terpaksa ia menarik kembali pedangnya untuk menyampuk batu itu, “trang”, batu itu tersampuk jauh.

Sambitan batu Nyo Ko itu adalah ilmu jari sakti ajaran Ui Yok-su, cuma belum sempurna dilatihnya, maka dia hanya dapat menggunakannya untuk menggertak musuh dan menolong teman, Untung sejak sebelah mata Li Bok-chiu buta, sisa mata satu2nya itu selalu dijaganya dengan baik, kalau tidak mungkin dia berani mengambil risiko membinasakan Thia Eeng lebih dulu, habis itu baru berusaha menundukkan kepala untuk menghindari sambitan batu.

Kalau serangan itu dilakukan oleh Ui Yok-su tentu batu itu akan menggetar jatuh pedang Li Bok-chiu atau sedikitnya membuat pedang itu terpental walaupun tidak sehebat Ui Yok-su, namun sedikit-ilmu ajarannya itu juga telah berhasil menyelamatkan jiwa murid kesayangannya.

Setelah lolos dari renggutan sang maut, wajah Thia Eng yang memang putih itu menjadi semakin pucat, Melihat itu, segera Li Bok-chiu membentak: “Awas, datang lagi!” pedangnya bergerak, serangan seperti tadi kembali dilancarkan pula.

Thia Eng sudah mendapatkan pengalaman tadi dan ia tahu sasaran musuh adalah bagian perutnya, maka serulingnya lebih diutarnakan melindungi bagian tubuh tersebut.

Di luar dugaan, serangan Li Bok-chiu ternyata beraneka macam perubahannya ujung pedangnya benar2 menusuk pula ke perut Thia Eng, tapi berbareng iapun menubruk maju, jarinya berhasil menutuk “Giok-tong-hiat” di dada nona itu, ketika Thia Eng melenggong, segera kaki Li Bok chiu menyapu pula hingga Liok Bu-siang didepak jatuh, menyusul ujung kakinya menendang pula Hiat-to di bagian dengkul Thia Eng.

Beberapa gerakan itu berlangsung dengan cepat luar biasa, dalam sekajap saja Thia Eng dan Liok Bu-siang kena dirobohkan semua, meski Nyo Ko hendak menolongnya juga tidak keburu lagi.

“Suhu!” seru Ang Leng-po kuatir.

Tapi Li Bok-chiu lantas cengkeram punggung Thia Eng dan di lempar kesana menyusut Bu siang juga dilemparkannya sambil berkata: “Leng-po, cepat lompat keluar dengan menginjak tubuh mereka berdua....” belum habis ucapannya, mendadak Nyo Ko melompat maju dan sempat menangkap tubuh Thia Eng sebelum nona itu terjatuh ke tengah bunga cinta”. Habis itu lantas melompat maju lagi.

Meski Hiat-to bagian dada dan kaki tertutuk, tapi kedua tangan Thia Eng masih dapat bergerak, segera ia merangkul Liok Bu-siang yang saat itu sedang melayang ke arahnya itu sambil berseru: “Nyo-toako, engkau...” seketika darah bergolak dalam dalam dadanya, memangnya dia sudah jatuh cinta pada Nyo Ko, kini pemuda itu menerjang ke tengah bunga cinta itu untuk menolongnya tanpa memikirkan keselamatan sendiri, sungguh ia menjadi sangat terharu dan terima kasih tak terhingga.

Rupanya waktu melihat Thia Eng dan Liok Busiang dilemparkan Li Bok-chiu ke tengah semak2 bunga cinta, semula Nyo Ko dapat meraba maksud keji Li Bok-chiu yang hendak menggunakan kedua nona itu sebagai batu loncatan untuk keluar dari kepungan pagar bunga cinta itu, maka tanpa pikir ia terus menerjang maju untuk menolong kedua nona itu.

Setelah berhasil menangkap tubuh kedua orang itu, cepat ia melompat mundur menurunkan mereka.

Kaki Thia Eng tertutuk sehingga tidak dapat berdiri, cepat Siao-liong-li membukakan Hiat-to yang tertutuk itu....Ketiga nona sama memandangi Nyo Ko, tertampak kaki celananya sudah robek terkena duri, kakinya juga berlumuran darah, entah berapa banyak duri bunga berbisa itu telah melukainya. Thia Eng mengembeng air mata dan tidak sanggup membuka suara, Liok Bu-siang juga cemas dan berkata: “Mestinya engkau.... tidak perlu menolong diriku mengapa... mengapa engkau bertindak begini ?”

Dengan tertawa Nyo Ko menjawab “memangnya aku sudah terkena racun bunga itu”, kalau tercocok lagi duri bunga itu juga tidak ada bedanya.”

Sudah tentu semua orang tahu banyak dan sedikit terkena racun bunga itu besar perbedaannya.

Ucapannya itu jelas hanya untuk menghibur ketiga nona ini saja.

Tiba2 Liok Bu-siang-berseru pula: “He, Tolol, ken... kenapa lengan kananmu? Mengapa buntung?”

Siao-liong-li tidak kenal Thia Eng dan Bu-siang, tapi melihat mereka cantik manis, dalam hatinya sudah timbul rasa suka, apalagi melihat mereka sangat memperhatikan Nyo Ko, sekejap saja ia sudah

anggap mereka sebagai teman karib.

Dengan tersenyum ia lantas bertanya: “Mengapa engkau memanggilnya tolol? sama sekali dia tidaklah tolol”

“Ah, maaf, karena sudah terbiasa memanggilnya begitu, seketika aku lupa,” jawab Bu-siang ia saling pandang sekejap dengan Thia Eng, lalu bertanya: “Cici ini apakah...”

“lalah....” belum selesai Nyo Ko menerangkan cepat Thia Eng menyambung: “Tentunya Siao-liong-li cianpwe bukan?”

“Ya, memang sudah kuduga, sungguh cantik laksana bidadari,” demikian Bu-siang menambahi.

Rasa cemburu pasti ada pada setiap orang, apalagi perempuan Dahulu, ketika melihat Nyo Ko sangat mencintai Siao-liong-li, betapapun timbul rasai cemburu dalam hati Thia Eng dan Bu-siang, tapi sekarang setelah bertemu, makin dipandang makia terasa Siao-liong-li memang cantik molek dan sederhana, lain daripada yang lain tanpa terasa timbul pikiran rendah dirinya, keduanya sama membatin: “Memang diriku tak dapat dibandingkan dia.”

Bu siang yang berwatak tidak sabaran itu segera bertanya pula:”He, Nyo-toako, sebab apakah lenganmu itu terkutung? Apalah lukanya sudah sembuh?”

“Sudah lama sembuh, “jawab Nyo Ko. “Putus karena dikutungkan orang.”

“Keparat!” omel Bu-siang. “Bangsat manakah yang pantas mampus itu? Tentu dia menggunakan akal licik dan keji, bukan?, Apakah perbuatan iblis perempuan yang jahat itu?”

Tiba2 suara seseorang mendengus di belakangnya: “Hm, apakah tidak rendah caramu memaki di luar tahu orangnya?”

Bu-siang dan Thia Eng terkejut, cepat mereka berpaling, terlihatlah yang bicara itu adalah seorang nona cantik, siapa lagi kalau bukan Kwe Hu. Dengan tangan memegang garan pedang air muka Kwe Hu tampak marah, di sebelahnya berdiri pula beberapa orang, baik lelaki maupun perempuan.

Dengan heran Bu-siang lantas menjawab: “He, kan bukan kau

yang kumaki, yang kumaki adalah bangsat keparat yg membuntungi lengan Nyo-toako."

"Sret", mendadak Kwe Hu melolos pedangnya sebagian dan berkata pula dengan gusar: "Akulah yang mengutungkan lengannya. Aku sudah minta maaf padanya, akupun sudnh kenyang didamperat ayah ibuku, tapi kalian masih memaki aku secara keji di belakangku..." sampai di sini matanya menjadi memberambang merah penuh rasa penasaran Kiranya rombongan Bu Sam-thong, Kwe Hu, Yalu Ce dan kedua saudara Bu kemudian bergabung kembali dengan Ui Yong serta Wanyan Peng dan Yalu Yan, lalu mereka lantas menuju ke Coat-ceng-j kok, karena Bu Sam-thong sudah tahu jalannya maka rombongan mereka tiba lebih dini setengah hari daripada rombongan It-teng dan Nyo Ko, cuma rombongan Ui Yong lebih dulu berusaha mencari paderi Hindu dan Cu Cu-liu, tapi tidak ketemu, maka banyak waktu yang terbuang secara sia2.

Mengenai beradanya Li Bok-chiu dan Ang Leng-po di Coat-ceng-kok, begitu pula Thia Eng dan Liok Bu-siang, keadaan mereka sebaliknya ber-beda2. Li Bok-chiu berdua datang ke situ tanpa sengaja karena mereka mengikuti tanda2 petunjuk jalan yang ditinggalkan Bu Sam-thong, sedangkan kedatangan Thia Eng berdua adalah karena terpancing oleh kejahilan Ciu Pek-thong.

BegituIah Ui Yong, Bu Sam-thong dan lain2 lantas memberi hormat kepada It-teng Taysu, lalu diperkenalkan pula kepada lain2nya. Thia Eng belum pernah bertemu dengan kakak seperguruannya seperti Ui Yong ini, namun namanya sudah lama didengarnya serta dikaguminya, maka dengan sangat hormat ia lantas menyembah kepada Ui Yong sambil memanggil "Suci!"

Dari Nyo Ko memang Ui Yong sudah mendengar bahwa akhir2 ini ayahnya telah menerima lagi seorang murid perempuan, kini melihat sang Sumoay ini cukup cantik, ia menjadi menyukainya dan bertanya tentang keadaan ayahnya.

Sementara itu beberapa orang berbaju hijau tadi lantas kabur melaporkan kedatangan musuh itu kepada Kiu Jian-jio.

Kwe Hu dan Liok Bu-siang masih saling melotot, meski tidak berkelahi, tapi sama2 merasa benci. Apa lagi dari ibunya Kwe Hu disuruh memberi hormat serta memanggil "Susiok" kepada Thia Eng, tentu saja ia kurang senang, suara panggilan nya juga sangat kaku.

Sedang Nyo Ko dan Siaoliong-li bergandengan tangan berdiri rada jauh, melihat Kwe Yang dalam pondongan Siao-liong-li itu, ia lantas berkata: “Liong-ji kembalikan saja, anak ini pada ibunya.”

Siao-liong li setuju, ia menciumi dulu pipi mungil anak bayi itu, lalu mendekati Ui Yong dan berkatal “Kwe hujin, terimalah anakmu ini.”

Dengan girang Ui Yong menerimanya. Sejak dilahirkan baru sekarang Kwe Yang berada dalam pangkuan sang ibu, sungguh rasa girang Ui Yong sukar dilukiskan.

“Nona Kwe,” dengan suara lantang Nyo Ko berkata kepada Kwe Hu, “itu dia, adikmu dalam keadaan sehat walafiat tanpa kurang, sesuatu apapun sama sekali aku tidak menggunakannya untuk menukar obat bagiku.”

“Ibuku datang dengan sendirinya kau tidak berani,” jawab Kwe Hu dengan gusar, “Kalau kau tidak bermaksud begitu, untuk apa kau membawa lari adikku ke sini?”

Kalau menurut watak Nyo Ko biasanya tentu kontan dia balas mengejeknya, tapi beberapa bulan terakhir ini dia telah banyak mengalami gemblengan lahir batin, pertengkaran mulut begitu, sudah tidak menarik baginya, maka ia hanya tersenyum tawar saja, lalu menyingkir dengan menggandeng tangan Siao-liong li.

Bu-siang memandang sekejap kearah Kwe Yang lalu berkata kepada Thia Eng: “inilah puteri bungsu Sucimu? Semoga setelah dia besar kelak tidak terlalu galak dan warok!”

Sudah tentu Kwe Hu dapat merasakan ucapan yang menyindirnya itu, segera ia menanggapi: “Adik-ku akan galak dan warok atau tidak, sangkut paut apa dengan kau? Apa maksud ucapanmu ini?”

“Aku tidak bicara dengan kau,” jawab Bu-siang. “Orang jahat dan galak, setiap orang di dunia ini boleh ikut urus, mengapa tiada sangkut paut denganku.”

Jiwa Bu-siang pernah diselamatkan Nyo Ko dalam lubuk hati nona itu hanya anak muda itulah yang selalu dipikirkan olehnya, misalnya waktu sama2 terancam bahaya, Bu-siang rela menyerahkan setengah potong saputangan wasiat kepadanya, itulah pertanda dia rela mengorbankan jiwa sendiri, demi keselamatan Nyo Ko.

Kini mendengar anak muda itu dikutungi oleh Kwe Hu, tentu saja ia ikut sakit hati dan gusar pula. Wataknya memang tidak sabaran seperti Thia Eng, meski di depan orang banyak iapun tidak dapat menahan perasaannya itu.

Begitulah dengan murka Kwe Hu lantas balas mendamprat: “Keparat! Kau perempuan pincang...”

“Hu-ji! jangan kurang ajar!” bentak Ui Yong cepat.

Pada saat itulah tiba2 terdengar suara orang menjerit di sebelah sana, semua orang lantas memandang ke sana, tertampaklah di tengah lingkaran semak2 bunga cinta itu Li Bok-chiu mengangkat tubuh Ang Leng-po, jeritan itu adalah suara Ang Leng-po yang ketakutan itu.

Rupanya It-teng, Ui Yong, Thia Eng dan lain2 asyik bercengkerama sehingga melupakan Li Bok-chiu dan muridnya itu.

“Celaka, Suhu hendak menggunakan Suci sebagai batu loncatan!” seru Bu-siang kuatir. Sejak kecil dia tinggal bersama Li Bokchiu, maka ia cukup kenal watak sang guru yang keji dan ganas itu, Biarpun Ang Leng-po merupakan jatuhnya orang yang paling dekat dengan dia, tapi kalau terancam bahaya, sang guru itu tidak segan2 menerbitkan jiwa muridnya demi keselamatannya sendiri Selagi semua crang melengak kaget, tertampak Li Bok-chiu sedang melemparkan Ang Leng-po ke semak2 bunga cinta yang berduri itu, menyusul ia sendiri lantas melompat ke sana, sekali kakinya menutul tubuh Leng-po. serentak dia melompat pula sekuatnya ke depan sambil tangan menarik Ang Leng-po dan dilemparkan lagi, lalu digunakan lagi sebagai batu loncatan, dengan begitu tiga kali lompatan saja dia akan dapat keluar dari kurungan semak2 bunga itu. Dia juga kuatir akan dicegat Ui Yong dan rornbongannya, maka arah yang dia ambil adalah berlawanan dengan tempat berdiri rombongan Ui Yong itu.

Di luar dugaan, ketika untuk kedua kalinya dia hendak melompat lagi ke depan, mendadak Ang Leng-po berteriak keras2 dan ikut melompat juga ke atas terus merangkul erat2 paha kiri Li Bok-chiu seketika tubuh Li Bok-chiu tertarik ke bawah, dalam keadaan terapung tiada jalan lain bagi Li Bok-chiu kecuali mengayun kakinya yang lain, “bluk”, dengan keras dada Ang Lengpo tertendang isi perutnya tergetar hancur dan binasa seketika.

Namun begitu tangan Ang Leng-po masih merangkul se-kencang2nya sehingga kedua orang sama terbanting jatuh ke semak2 bunga, walaupun tempatnya hanya dua-tiga kaki saja dari tepi semak2 namun selisih jarak sekian itu pun telah membikin Li Bok-chiu ikut merasakan siksaan be-ribu2 duri bunga yang berbisa itu.

Perubahan itu mula2 sama sekali tak terduga oleh siapapun dan berakhir secara mengerikan pula, semua orang menyaksikan dengan melongo dan berdebar.

Dalam pada itu Li Bok-chiu telah berjongkok dan mementang tangan Ang Leng-po yang masih merangkul erat pada kakinya itu, dilihatnya muridnya itu sudah mati, namun matanya tetap melotot penuh benci dan dendam.

Li Bok-chiu tahu dirinya telah keracunan bunga berduri itu, untuk itu harus mencari obat penawarnya di lembah ini. Selagi dia hendak melangkah pergi, tiba2 terdengar Ui Yong berseru padanya: “Li-cici, coba kemari, ingin kukatakan sesuatu padamu.”..

Dengan rada sangsi Li Bok-chiu mendekati Ui Yong, lalu bertanya: “Ada apa?” Diam2 ia berharap maksud Ui Yong memanggilnya itu hendak memberi obat atau paling tidak akan memberi petunjuk ke mana harus mencari obat penawar.

Maka berkatalah Ui Yong, “Untuk keluar dari kurungan semak2 bunga itu sebenarnya kau tidak perlu mengorbankan jiwa muridmu.”

“Hm, jadi kau hendak mengguruiku?” jengek Li Bok chiu.

“Mana aku berani,” jawab Ui Yong dengan tertawa, “Aku cuma ingin mengajarkan sesuatu akal padamu, mestinya cukup kau menggali tanah dan membungkusnya dengan bajumu menjadi dua karung, lalu dilemparkan ke semak2 bunga itu, bukankah akan merupakan batu loncatan yang sangat bagus? Kan kau dapat keluar dengan baik dan jiwa muridmu juga tidak perlu melayang.”

Muka Li Bok-cbio menjadi merah dan lain saat berubah pucat pula penuh rasa menyesal. Apa yang diucapkan Ui Yong itu sebenarnya tidak sulit dilakukan soalnya dia terburu napsu dan tidak memikirkannya tadi sehingga satunya orang yang paling dekat telah menjadi korban dan ia sendiripun belum terhindar dari bencana, Maka dengan gemas ia menjawab: “Sudah tertambat kalau dibicarakan

sekarang!”

“Ya, memang benar sudah terlambat.” ujar Ui Yong, “Padahal terkena racun bunga itu atau tidak bagimu tiada bedanya.”

Dengan gusar Li Bokchiu mendelik pada Ui Yong karena tidak paham apa arti ucapan itu.

Sebenarnya sudah terang kau terkena racun patah hatimu, akibatnya kau berbuat sesuka hatimu, mencelakai orang lain dan bikin susah sendiri pula, sampai saat ini memang sudah sangat tertambat bagimu,” kata Ui Yong dengan gegetun.

Serentak timbul pula rasa angkuh Li Bok-chiu, jawabnya: “ jiwa muridku itu akulah yang menyelamatkannya, kalau aku tidak membesarkan dia, mungkin sejak dulu dia sudah mati, jadi dia hidup dariku dan mati pula bagiku, ini kan maha adil.”

“Setiap orang tentu terlahir dari ibu dan ayah, sekalipun ayah-ibu juga takkan membunuh putra putri sendiri, apalagi orang luar ?” kata Ui Yong.

Segera Bu Siu-bun melangkah maju dengan pedang terhunus dan membentakt “Li Bok-chiu kejahatanmu sudah kelewat takaran, ajal mu sudah sampai sekarang, maka terima saja kematianmu dan tidak perlu banyak bacot.”

Menyusul Bu Tun-si, Bu Sam-thong serta Yalu Ce, Yalu Yan, Wanyan Peng dan Kwe Hu berenam serentak juga mendesak maju dari kanan dan kiri.

Sorot mata Li Bok-chiu menyapu sekeliling tawarnya itu, jelas semua orang penuh rasa benci padanya, ia pikir melulu seorang Ui Yong saja tukar dilawan apa lagi masih ada Nyo Ko dan Siaoliong-li. Dilihatnya Liok Bu-siang dan Thia Eng juga lantas melangkah maju dengan senjata masing2.

“Orang she Li, secara keji kau telah membunuh segenap keluargaku, kalau sekarang hanya jiwamu sendiri saja yang membayar utangmu itu kan masih terlalu murah bagimu?” seru Liok Busiang. “Kalau bicara kejahatanmu melulu caramu membunuh Ang-suci barusan, kematianmu saja tidak cukup untuk menebas dosamu.”

Dalam keadaan demikian ternyata Kwe Hu masih sempat melirik

pada Liok Bu-siang dan mengejeknya: “Hm, itulah perbuatan gurumu yang baik itu!,”

Bu-siang balas melotot, jawabnya: “Segala perbuatan harus di tanggung sendiri dosanya, yang benar jangan kau meniru tingkah-lakunya.”

Li Bok-chiu berseru: “Siausumoay, apakah sama sekali kau tidak memikirkan hubungan baik saudara seperguruan lagi?”

Selama hidupnya malang melintang di dunia Kangouw tampa kenal belas kasihan kepada siapa-pun, sekarang dia sendiri malah memohon kebaikan hati Siao liong-li, nyata karena dia merasa terdesak dan keadaan sangat gawat bagi nya, selain itu mau-tak-mau hatinya merasa menyesal juga setelah membinasakan Ang Leng-po tadi sehingga membuatnya patah semangat.

Selagi Siao-liong-li hendak menjawab, tiba2 Nyo-Ko menanggapi dengan suara lantang: “Kau telah mengkhianati perguruan dan membunuh murid sendiri, masakah kau masih berani bicara tentang seperguruan segala?”

“Baik”!” seru Li Bok-chtu sambil menghela napas, pedangnya bergerak dan menambahkan pula: “Nah, majulah kalian semuanya, semakin banyak semakin baik.”

Tanpa bicara lagi kedua Bu cilik lantas menusuk dengan pedang mereka, menyusul Liok Bu-siang dan Thia Eng menubruk maju dari samping kiri.

“Bu Sam-thong, Yalu Ce dan lain2 juga tidak mau ketinggalan, serentak mereka menyerang.

Mereka telah saksikan Li Bok-chiu membinasakan muridnya dengan keji, maka mereka sama benci dan murka, sebab itulah serangan mereka sama sekali tidak kenal ampun lagi. Bahkan orang alim seperti It-teng Taysu juga merasa iblis perenv fmt,ti ittf mcraang pantas dimakan daripada hidupnya akan mencelakai orang lain pula, Terdengarlah suara gemerantang beradunya senjata, betapapun tinggi kepandaian Li Bok-chiu juga tidak mampu menghadapi kerubutan orang banyak dan tampak nya sekejap saja tubuhnya pasti akan dicincang oleh berbagai senjata itu.

Pada saat itulah mendadak Li Bok-chiu menngayun tangan

kirinya sambil menggertak: “Awas senjata rahasia!”

Setiap orang cukup kenal betapa lihaynya Peng-pok-gin-ciam, jarum berbisa andalan Li Bok-chiu itu, karena itu serentak mereka terkesiap, Pada saat itu, tahu2 Li Bok-chiu telah melompat ke atas untuk kemudian turun kembali dibalik semak2 bunga cinta sana. Dalam kaget dan gusarnya, semua orang sama berteriak kuwatir pula.

Rupanya dalam keadaan kepepet, Li Bok-chiu lantas ingat bahwa dirinya telan tercocok oleh duri bunga cinta itu, kalau duri itu berbisa, biarpun tercocok lebih banyak lagi juga sama saja, jadinya masuk kembalinya dia ke tengah semak2 bunga itu juga tak terduga oleh orang cerdik seperti Ui Yong dan Nyo Ko.

Terlihat Li Bok-chiu lantas menyusuri semak2 bunga itu dan menerobos ke pepohonan.

“Marilah kita kejar!” seru Siu-bun sambil mendahului berlari ke sana, namun jalanan di tengah hutan itu ternyata berliku2, hanya belasan tombak jauhnya dia sudah berhadapan dengan jalan simpang tiga sehingga dia bingung ke arah mana harus ditelusurinya.

Selagi sangsi, tiba2 dari depan sana muncul lima gadis jelita berbaju hijau dan orang yang paling depan membawa sebuah keranjang bunga, empat kawannya yang ikut di belakang membawa pedang. Gadis yang berada di depan itu lantas bertanya “Kokcu menanyakan kedatangan kalian, ini entah ada keperluan apa?”

Dari jauh Nyo Ko lantas, mengenali gadis itu, cepat ia berseru: “He, nona Kongsun, inilah kami yang datang!”

Kiranya gadis jelita itu adalah Kongsun Lik-oh.. Begitu mendengar suara Nyo Ko seketika sikapnya lantas berubah, dengan tingkah cepat ia mendekat anak muda itu dan raenyapa: “Ah, kiranya Nyo- toako sudah kembali, tentu engkau telah berhasil dengan baik? Marilah lekas menjumpai ibu!”

“Nona Kongsun, marilah kuperkenalkan beberapa Cianpwe ini,” kata Nyo Ko, lalu ia perkenalkan It-teng Taysu, Cu in dan Ui Yong.

Kongsun Lik-oh tidak tahu bahwa Hwesio baju hitam di depannya ini adalah Kuku (paman adik Ibu) sendiri, ia hanya memberi hormat sekadarnya dan tidak menaruh perhatian apa2, Tapi ketika mendengar Nyo Ko menyebut Ui Yong sebagai nyonya Kwe, segera ia tahu inilah

musuh besar Sang ibu yang ingin dibunuhnya itu, ternyata Nyo Ko tidak membunuhnya, bahkan membawanya ke sana, mau-tak-mau ia menjadi ragu dan curiga tanpa terasa ia mundur dua tiga tindak dan tidak memberi hormat lagi, lalu berkata: “Ibuku menyilakan para tamu keruangao tamu untuk minum.”

Setelah semua orang dibawa ke ruangan besar, tertampak Kiu Jian-jio berduduk di kursi di tengah lapangan itu, dan berkata: “Perempuan loyo dan cacad tidak dapat menyambut tetamu secara wajar, harap dimaafkan.”

Dalam ingatan Cu-in, adik perempuannya yang menikah dengan Kongsun Ci dahulu itu adalah sedang nona jelita berusia 18 tahun, siapa tahu sekarang vang dihadapinya ternyata adalah seorang nenek buruk rupa dan sudah botak. Terkenang pada kisah-hidup masa lampau, seketika pikiran Cuin menjadi kacau.

Melihat sorot mata muridnya tiba2 berubah aneh, It Teng menjadi kuatir. Sudah banyak It-teng menuntun orang ke jalan yang baik, hanya muridnya inilah yang sukar diinsafkan dari kejahatannya? di masa lalu, soalnya ilmu silat Cu-in teramat tinggi, dahulu adalah seorang pemimpin besar suatu organisasi terkenal, seorang tokoh dunia persilatan dan disegani, maklumlah kalau lebih sulit memperbaiki wataknya itu daripada orang biasa.

Apalagi sekarang dia menjelajah Kangouw lagi, setiap langkah selalu menimbulkan kenangan masa lampaunya dan sukar menahan gejolak perasaannya.

Kiu Jian-jio menjadi ter-heran2, melihat Nyo Ko muncul lagi dalam keadaan sehat walafiat setelah lewat waktu yang ditentukan dan datang kembali, tadinya dia menyangka anakmuda itu sudah mampus oleh racun bunga cinta yang jahat itu.

“Kiranya kau belum mampus?” demikian ia tanya.

“Aku sudah minum obat penawar racun dan sudah sembuh,” jawab Nyo Ko dengan tertawa..

Mau- tak mau Kiu Jian-jio menjadi sangat heran di dunia ini ternyata ada obat penawar lain yang dapat menyembuhkan racun ..bunga cinta ini, tapi mendadak pikirannya tergerak, segera ia mendengus: “Hm, kau tidak perlu berdusta. Kalau kau mendapatkan obat penawar yang mujarab, untuk apa Hwesio Hindu dan orang she

Cu itu menyelinap ke sini?"

"Kiu cianpwe." kata Nyo Ko, "dimanakah kau menyekap paderi Hindu dan Cu locianpwe Sudilah engkau membebaskan mereka saja."

"Hm, tangkap harimau gampang, melepaskan nya sulit..." jengek Kiu Jian-jio.

Ucapan juga beralasan. Maklumlah anggauta badannya cacat, bahwa paderi Hmdo dan Cu Cu-liul ditawannya adalah berkat pesawat rahasia yang-teratur di Coat-eeng kok ini. Kalau ke dua tawanan itu dibebaskan paderi Hindu itu tidak menjadi soal karena tidak mahir ilmusilat, tapi Cu Cu-liu tentu sakit hati dan akan menuntut balas, padahal tiada seorangpun anak murid Coat-ceng-kok ini mampu menandingi Cu Cu-liu yang lihay ini.

Nyo Ko pikir kalau nenek itu sudah bicara langsung dengan kakak kandungnya mengingat hubungan baik sesama saudara, mungkin segala urusan dapat diselesaikan dengan baik, Maka dengan tersenyum. ia berkata pula: "Kiu-cianpwe, harap kau, melihat yang jelas, siapakah yang kubawa ke sini ini? Tentu engkau akan kegirangan jika mengenalinya."

Namun mereka kakak beradik sudah berpisah berpuluh tahun, kini Cu-in telah memakai jubah paderi pula, walaupun Kiu jian jio sudah tahu sang kakak telah menjadi Hwesio, tapi dalam ingatannya kakaknya itu adalah seorang pemuda yang gagah perkasa, seketika mana dia dapat mengenali paderi tua berjubah hitam ini.

Hanya dari Kongsun Lik-oh telah didapatkan laporan bahwa Ui Yong juga datang, maka sorot matanya memandang tiap orang dan akhirnya mendelik pada Ui Yong.

"Bagus! inilah Ui Yong bukan? Kau yang membunuh Toakoku?" tiba2 ia berkata dengan mengertak gigi penuh rasa dendam.

Nyo Ko terkejut, tujuannya hendak mempertemukan mereka kakak beradik, tapi Kiu jian-jio ternyata mengenali musuhnya lebih dulu, cepat ia menyela: "Kiu-locianpwe, persoalan ini ditunda saja dulu, lihatlah lagi siapa ini yang datang!"

"Memangnya Kwe Cing juga datang" bentak Kiu Jian-jio. "Bagus! Bagus! Mana dia?" Lalu dia memandang Bu Sam-thong dan mengamati Yalu Ce pula, ia merasa yang seorang terlalu tua dan yang

lain masih muda, semuanya tidak memper Kwe Cing, ia menjadi bingung dan berusaha menemukan Kwe Cing diantara orang banyak.

Se-konyong2 sinar matanya kebentrok pandang dengan Cu-in, seketika hati masing2 juga lantas tersentuh, Cu-in terus melompat maju sambil berseru: “Sam-moay (adik ketiga)!”

Kiu Jian-jio juga berteriak “Jiko (kakak kedua)!” serentak keduanya lantas terdiam dan sukar mengutarakan perasaan masing2.

Sejenak barulah Kiu Jian-jio bertanya: “Jiko, mengapa engkau menjadi Hwesio?”

“Kaki tanganmu mengapa cacat, Sammoay?” jawab Cu-in.

“terjebak oleh akal keji bangsat Kongsun Ci itu.” tutur Kiu Jian-jio.

“Kongsun Ci siapa?” Cu-in menegas. “O, apakah Moaytiang (adik ipar) maksudmu? Dimana dia sekarang?”

“Tidak perlu lagi kau menyebutnya Moaytiang segala!” kata Kiu jian-jio dengan gregetan: “Keparat itu hakekatnya adalah manusia berhati binatang dia telah mencelakai dan menyiksa diriku hingga demikian ini.”

Cu-in tak dapat menahan rasa murkanya, teriaknya: “Ke mana perginya jahanam itu? Akan kucincang dia hingga hancur lebur untuk melampiaskan dendammu.”

“Meski aku terperangkap, untung tidak mati, sedangkan Toako kita malah sudah tewas,” kata Kiu Jian-jio dengan dingin.

“Ya,” jawab Cu-in dengan muram.

“Dan, mengapa kau diam saja?” bentak Kiu Jian-jio mendadak, “Percuma kau memiliki Ilmu silat setinggi itu, mengapa sampai sekarang tidak menuntut belas bagi Toako kita, di maoa letak ke-Itmknmn kepada saudara tendiri?”

Cu-in melengak kaget dan bergumam: “Menuntut balas bagi Toako”

Saat ini juga perempuan hina Ui Yong juga berada di sini, lekas kau bunuh dia, habis itu cari lagi Kwe Cing dan binasakan dia,” bentak

Kiu Jian jio pula.

Dengan bingung Cu-in memandang Ui Yong, sorot matanya tiba2 berubah aneh, Cepat It-teng mendekatinya dan berkata dengan suara halus: “Cu-in, Cut-keh”-lang (orang yang sudah meninggalkan rumah) mana boleh timbul lagi pikiran membunuh? Apalagi kematian kakakmu juga akibat perbuatan sendiri dan tidak bisa menyalahkan orang.”

Cu-in menunduk, setelah termenung sejenak lalu berkata: “Ucapan Suhu memang benar, Sammoay, sakit hati ini tidak dapat dibalas.”

Mendadak Kiu Jian-jio mendamperat It-teng dengan melotot “Hweshio tua suka mengaco-belo. Jiko, keluarga Kiu kita terkenal gagah perwira, Toako kita dibunuh orang dan kau tinggal diam, lalu terhitung ksatria macam apakah kau ini?”

Pikiran Cu-in menjadi kacau, ia bergumam pula: “Terhitung ksatria macam apa diriku?”

“Ya, begitulah!” seru Kiu Jian jio pula. “Dahulu kau malang melintang di dunia Kangouw, betapa disegani namamu sebagai Tiat-ciang-cui-siang-biau, tak tersangka setelah usiamu lanjut, kau telah berubah menjadi pengecut. Kiu Jian-yim, dengarkan perkataanku ini, kalau kau tidak menuntut balas bagi Toako, maka kaupun jangan mengakui diriku sebagai adikmu.”

Melihat semakin hebat desakan Kiu Jian-yim diam2 semua orang mengakui kelihayan nenek botak itu...

Dahulu Ui Yong pernah merasakan sekali pukulan Kiu Jian-yim yang kini bernama Cu-in Hwesio itu, untung dia ditolong It-teng Taysu sehingga lolos dari renggutan elmaut, dengan sendirinya ia cukup kenal betapa lihaynya bekas ketua Tiat ciang pang itu. Maka sejak tadi ia sudah memperhitungkan beberapa jalan cara menyelamatkan diri apabila musuh menyerang mendadak.

Ternyata Kwe Hu tidak dapat menahan perasaannya lagi, segera ia berteriak: “Ayah-ibuku hanya tidak ingin banyak urusan, memangnya kau kira beliau2 itu takut pada nenek reyot macam mu ini. Kalau banyak cingcong lagi, jangan kau salahkah nonamu ini jika kubertindak kasar padamu.”

Mestinya Ui Yong hendak mencegah sikap Kwe Hu itu, tapi

lantas terpikir olehnya bahwa tindakan puterinya itu paling tidak akan memencarkan perhatian Cu-in yang hampir terpengaruh hasutan Kiu Jian-jio itu.

Melihat sang ibu tidak mencegahnya, Kwe Hu lantas berseru pula: “Setidaknya kami ini kan tamu, kau tidak nyambut secara hormat tapi malah bersikap kurang sopan, hm, malahan kau berani membual tentang keluarga ksatria segala?”

Dengan dingin Kiu Jian-jio memandang Kwe Hu bertanya: “Kau inikah puterinya Kwe Cing dan Ui Yong.”

“Benar,” jawak Kwe Hu.-”Kalau mampu, kau sendiri boleh turun tangan untuk menuntut balas, kakakmu sudah menjadi Hwesio, mana boleh timbul lagi pikiran yang tidak senonoh?”

Seperti bergumam Kiu Jian-jio berkata: “Bagus, jadi kau ini putrinya Kwe Cing dan Ui Yong... kau puterinya Kwe Cing dan...” belum lagi selesai ucapannya, se-konyong2 “berrrr”, satu biji kurma tersembur dari mulutnya dan menyembur ke-batok kepala Kwe Hu dengan cepat dan tepat.

Sudah tentu semua orang tidak menyangka bahwa selagi nenek botak itu bicara mendadak bila mengeluarkan senjata rahasia dengan mulutnya. Karena tidak ter-duga2, dan lagi ilmu menyembur biji kurma itu memang kepandaian khasnya yang maha sakti, bahkan tokoh macam Kongsun Ci juga kena dibutakan sebelah matanya, apa lagi sekarang Kwe Hu, jangankan hendak menangkis, ingin menghindarpun tak sempat terpikir olehnya.

Diantara para hadirin itu hanya Nyo Ko dan Siao-liong li saja yang tahu kepandaian khas Kiu Jian-jio itu, tapi dasar pikiran Siao liong li sederhana dan polos, sama sekali tak terpikir olehnya bahwa si nenek bisa mendadak menyerang orang.

Hanya Nyo Ko saja yang senantiasa waspada, pandangannya tidak pernah bergeser dari wajah Kiu Jian-jio, begitu melihat bibirnya bergerak, segera pula dia melompat maju, secepat kilat ia lolos pedang dipinggang Kwe Hu terus disampukkan, “Trang” menyusul terdengar pula suara “creng”, biji kurma tersampok jatuh, tapi pedang itu juga patah menjadi dua terbentur biji kurma itu.

Keruan semua orang menjerit kaget, saking terkejutnya bahkan muka Ui Yong dan Kwe Hu menjadi pucat.

Diam2 Ui Yong mawas diri: “Sudah kuduga dia pasti mempunyai cara keji, tapi sama sekali tidak menduga bahwa anggauta badannya tanpa bergerak sedikitpun, tahu2 dia dapat melancarkan serangan senjata rahasia sekeji itu,”

Kiu Jian-jio mendelik kepada Nyo Ko, tak diduganya bahwa anak muda itu berani menolong si Kwe Hu, segera ia mendjengeknya: “Tadi kau terkena racun bunga cinta lagi, biarpun sekarang belum bekerja racunnya, rasanya kaupun takkan tahan lebih lama dari pada tiga hari saja, Kini obat yang ada cuma bersisa setengah biji yang dapat menolong jiwamu, masakah kau tidak percaya?”

Waktu menolong Kwe Hu, dalam sekejap itu tentu tak sempat terpikirkan hal itu dalam benak Nyo Ko, kini mendengar ucapan Kiu Jian-jio itu, seketika ia menjadi lemas, ia lantas memberi hormat dan menjawab: “Kiu-locianpwe, Wanpwe sendiri tidak bersalah apapun padamu, kalau kau sudi memberi obat, sungguh kebaikan mana takkan kulupakan selamanya.”

“Ya, dapatnya kumelihat dunia ini lagi boleh dikatakan berkat pertolonganmu,” jawab Kiu Jian-jio. “Tapi aku si nenek Kiu ini pada asasnya kalau sakit hati pasti menuntut balas dan kalau utang ini belum tentu kubalas, Kau telah berjanji akan mengambil kepala Kwe Cing dan Ui Yong kesini. untuk itulah akan kuberikan obat padamu. Siapa duga janji tidak kau tepati, sebaliknya kau malah menyelamatkan musuhku, lalu apa yang perlu dikatakan tegi?”

“Melihat urusan bisa runyam, cepat Kongsun Likoh ikut bicara: “Mak, dendam Kuku kan tiada sangkut-pautnya dengan Nyo-toako, Harap engkau suka... suka menaruh belas kasihan.”

“Tapi separuh obat ini hanya akan kuberikan kepada menantuku dan takkan kuberikan begitu saja kepada orang luar,” jawab Kiu Jian jio.

Keruan Kongsun Lik-oh menjadi malu dan gelisah, mukanya berubah merah.

Setelah ber-ulang2 ditolong Nyo Ko, baru sekarang Kwe Hu percaya bahwa jiwa Nyo Ko sesungguhnya memang luhur dan sama sekali tiada maksud memperalat adik perempuannya untuk menukar obat.

Teringat kepada tindakan sendiri yang beberapa kali membikin celaka anak muda itu, sebaliknya orang selalu membalas sakit hati dengan kebaikan, mau-tak-mau Kwe Hu menjadi menyesali dirinya sendiri dan berterima kasih pula kepada anak muda itu.

Segera ia berseru: “Nyo-toako, segala perbuatan siaumoay diwaktu yang lalu memang salah semua, mohon engkau suka memberi maaf.”

Nyo Ko hanya tersenyum saja, senyuman getir. Pikirnya: “Mengaku salah dan minta maaf adalah paling gampang, tapi tahukah kau betapa aku dan Liong-ji telah menderita akibat perbuatanmu itu?”

Dalam pada itu dilihatnya Kiu Jian-jio sedang melotot padanya, jelas kalau dirinya tidak menyanggupi untuk menikahi putrinya, tentu si nenek takkan memberi setengah biji obat penolong jiwa itu, kalau suasana begini berlangsung terus, yang serba susah tentulah Kongsun Lik-oh dan Siao-liong-li.

Maka dengan lantang dan tegas ia lantas berkata: “Aku sudah memperistri nona Liong ini, sekalipun Nyo Ko harus mati, mana boleh kujadi manusia yang tidak berbudi dan tidak setia?”

Habis berkata ia lantas putar tubuh dan berjalan pergi sambil menggandeng tangan Siao-liong-li, pikirnya biarkan mereka ribut disini, kesempatan ini akan kugunakan untuk menolong paderi Hindu dan paman Cu.

Ucapan Nyo Ko itu tidak saja membikin melengak Kiu Jian-jio, bahkan hati Thia Eng, Liok Bu-siang, Kongsun Lik oh dan lain2 juga tergetar.

“Hm, hagus, bagus! jika kau ingin mampus, pedulikan apa dengan aku?” jengek Kiu Jian-jio, lalu ia berpaling dan berkata kepada Cu-in: “Jiko, kabarnya Ui Yong adalah ketua Kay-pang? jadi Tiat-ciang-pang kita tidak berani melawannya?”

“Tiat-ciang-pang?” Cu in menegas, “Ah, sudah lama bubar, masakah kau sebut Tiat ciang pang lagi”

“O, pantas, pantas!” kata Kiu Jian-jio. “Lantaran kau sudah tidak punya sandaran, makanya nyalimu menjadi kecil.”

Begitulah Kiu Jian-jio terus berusaha menghasut sedangkan

Kongsun Lik-oh tidak lagi mendengarkan perkataan sang ibu, pandangannya mengikuti langkah Nyo Ko yang sedang berjalan keluar itu. Mendadak ia berlari maju dan berteriak: “Nyo Ko, kau manusia yang tidak setia dan tak berbudi, anggaplah mataku ini yang buta.”

Nyo Ko tertegun bingung, ia heran nona yang biasanya sabar dan pendiam itu mengapa sekarang kehilangan akal sehatnya? Apakah karena mendengar pernikahanku dengan Liong-ji, lalu dia menjadi putus asa dan murka? Dengan rasa menyesal ia lantas berpaling dan berkata: “Nona Kongsun...”

Mendadak Kongsun Lik-oh memaki: “Bangsat keparat, akan kubikin kau datang mudah dan pergi sukar...” meski mulutnya memaki, tapi air mukanya ternyata ramah tamah dan ber-ulangi mengedip mata memberi isyarat.

Melihat itu Nyo Ko tahu pasti ada sebab2-nya, segera iapun balas membentak: “Memangnya aku kenapa? Betapapun Coat-ceng-kokmu ini takkan mampu mempersulit diriku.”

Dia menghadap ke dalam sehingga dapat dilihat Kiu Jian-jio dengan jelas, maka sama sekali ia tidak berani memperlihatkan air muka yang mencurigakan.

Kongsun Lik-oh lantas memaki pula: “Bangsat cilik, betapa benciku padamu, ingin kupotong, kau menjadi dua dan mengorek keluar hatimu...”

Mendadak mulutnya menyemprot, sebuah biji kurma terus manyamber ke arah Nyo Ko.

Sebelumnya Nyo Ko sudah bersiap, segera ia menangkap benda kecil itu dan mendengus: “Hm, lekas kau kembali sana dan takkan kuganggu kau, hanya sedikit kepandaianmu ini kau kira dapat menahan diriku?”

Kembali Kongsun Lik-oh mengedipi pula agar anak muda itu lekas pergi, habis itu mendadak ia menutupi mukanya sendiri sambil menjerit: “Oh, ibu! Dia... dia menghina anak!” Segera ia berlari balik ke arah sang ibu sambil menangis, cintanya hanya bertepuk sebelah tangan”, impiannya telah buyar, dengan sendirinya rasa dukanya itu benar2 timbul dari lubuk hatinya dan bakan pura2 Melihat air mata puterinya ber-linang2, Kiu Jian-jio lantas membentak: “Anak Oh, apa2an kau ini? jiwa bocah itu sendiri takkan tahan beberapa hari

saja, mengapa kau menangis baginya?"

Kougsun Lik-oh terus mendekap di atas lutut sang ibu dan menangis dengan sedihnya. Sandiwara nona Kongsun ini ternyata dapat mengelabui semua orang terkecuali Ui Yong, diam2 nyonya cerdik itu merasa geli. Pikirnya: "Rupanya dia pura2 benci dan memaki Nyo Ko agar ibunya tidak curiga, dengan begitu dia akan mencari kesempatan untuk mencuri obat. Sungguh tidak nyana bocah Nyo Ko ini selalu menimbulkan kisah cinta di mana2 sehingga nona cantik sebanyak ini sama ter-gila2 padanya." Berpikir sampai di sini, tanpa terasa ia memandang ke arah Thia Eng dan Liok Bu-siang.

Setelah menangkap biji kurma yang disemburkan Kongsun Lik-oh tadi, segera Nyo Ko melangkah pergi bersama dengan Siao-liong li sambil merenungkan ucapan Kongsun Lik-oh tadi yang aneh itu, seketika ia tidak paham apa maksudnya.

Siao-liong-li juga melihat air muka dan isyarat Konsun Lik-oh, ia tahu sikap nona itu cuma pura2 saja, segera ia membisiki Nyo Ko: "Ko-ji, dia pura2 marah padamu, mungkin supaya ibunya tidak curiga agar memudahkan dia mencuri obat."

"Semoga begitulah hendaknya," jawab Nyo Ko. Setelah kedua orang membelok ke sana, melihat sekitarnya tiada orang lain, cepat Nyo Ko memeriksa biji kurma yang digenggamnya itu. Ternyata bukan biji kurma melainkan biji kanah, waktu di pencet, biji kanah itu lantas pecah menjadi dua.

Kiranya di dalamnya tersimpan secarik kertas kecil, "Haha, ucapan nona Kongsun itu ternyata mengandung teka-teki,"-ujar Siao-liong-li dengan tertawa. "Dia bilang: "ingin kupotong kau menjadi dua dan mengorek keluar hatimu segala, kiranya demikian artinya."

Cepat Nyo Ko membentang Kertas itu dan di-baca bersama, ternyata di situ tertulis : "Setengah biji obat itu tersimpan rapi oleh ibu, tentu akan kuupayakan untuk mencarinya dan kuserahkan padamu, paderi Hindu dan Cu-cianpwe terkurung di Hwe-wan-sit (kamar panggang)", lalu di samping tulisan itu terlukis sebuah seketsa peta yang menunjukkan tempat yang dimaksud.

Nyo Ko sangat girang, segera ia berkata: "Marilah kita lekas pergi ke sana, kebetulan tiada orang yang akan merintangi kita."

Coat-ceng-kok itu sangat luas dan dikitari bukit, selama turun

temurun leluhur Kongsun Ci telah membangun lembah ini dengan berbagai macam pesawat rahasia yang mujijat, sampai di tangan Kongsun Ci dan Kiu Jian-jio bahkan telah banyak diperbaiki dan ditambah lagi dengan jalanan yang ber-liku2 dan sukar diterobos.

Namun Nyo Ko dan SiaoliongIi dapat menggunakan Ginkang mereka menuju ke tempat tujuan menurut petunjuk Kongsun Lik-oh dalam petanya itu. Tidak lama sampailah mereka di suatu tempat yang rindang oleh belasan pohon raksasa, di bawah rumpun pohon itu adalah sebuah omprongan besar, yaitu bangunan yang bisa digunakan membakar genting dan bata, menurul peta Kongsun Lik-oh, di tempat inilah paderi Hindu dan Cu Cu liu terkurung.

Dengan ragu2 Nyo Ko minta Siao liong-li menunggu saja di luar, ia sendiri lantas menerobos ke dalam omprongan itu. Tapi baru melangkah masuk pintu omprongan yang sempit itu, serentak hawa panas menyerang mukanya disusul dengan suara bentakan orang: “Siapa itu?”

“Kokcu memerintahkan agar tawanan dibawa ke sana,” jawab Nyo Ko.

Orang itu lantas muncul dari balik dinding bata sana dan menegur-dengan heran: “He, Kau?”

Nyo Ko melihat orang berseragam hijau, segera ia menjawab pula : “Ya, Kokcu menyuruh aku membawa Hwesio dan orang she Cu ini.”

Murid Coat-ceng-kok itu tahu Nyo Ko pernah menolong jiwa sang Kokcu sekarang, hubungan Lik-oh dengan dia juga sangat erat, besar kemungkinan anak muda ini kelak akan menggantikan sebagai Kokcu baru, maka ia tidak berani bersikap kasar, dengan hormat ia bertanya pula: “Tapi... tapi adakah tanda perintah Kokcu?”

Tanpa menjawab Nyo Ko hanya berkata: “Ada, bawa aku melihat mereka dahulu!”-Orang itu mengiakan dan Nyo Ko dibawa masuk ke dalam.

Setelah memutar ke sebelah dinding sana, hawa panas semakin hebat, terlihat dua kuli sedang mengangkat kayu bakar, sekarang lagi musim dingin, tapi kedua orang itu telanjang tubuh bagian atasnya sebuah celana pendek saja yang dipakainya, sedangkan keringat bercucuran di sekujur badan mereka.

Tempo hari waktu mula2 Nyo Ko datang ke Coat-ceng-kok ini dia pernah bertanding Lwekang Kim lun Hoat-ong, Nimo Singh dan lain2 di kamar berapi itu, ntaka tahulah dia tentu Cu Cu-liu dan paderi Hindu itu juga sedang di-siksa dengan api oleh Kiu Jian-jio.

Orang berbaju hijau itu menggeser sebuah batu dan tertampaklah sebuah lubang, Ketika Nyo Ko mengintip ke sana, dilihatnya di bagian dalam sana adalah sebuah kamar batu seluas tiga meter persegi, Cu Cu1iu sedang duduk menghadap dinding dan lagi meng-gores2 dinding batu dengan jari telunjuk, agaknya sedang berlatih seni tulisnya yang terkenal indah itu. sedangkan paderi Hindu itu berbaring di lantai, entah masih hidup atau sudah mati.

“Cu-toasiok, kudatang menolong kau.” seru Nyo Ko.

Cu Cu-liu menoleh dan berkata dengan tertawa: “Aha, ada kawan datang dari jauh, dapatlah, aku bergembira sekarang!”

Diam2 Nyo Ko kagum atas kesabaran Cu Cu-liu itu, padahal sudah tertahan sekian tama di situ. Scgera ia bertanya: “Apakah paderi sakti sedang tidur?”

Dia mengajukan pertanyaan ini dengan hati berdebar, soalnya mati-hidup Siao-liong-li besar hubungannya dengap keadaan paderi asing itu.

Cu Cu-liu tidak lantas menjawab, selang sejenak barulah ia menghela napas dan berkata: “Meski Susiok tidak mahir ilmu silat, tapi kepandaiannya menahan dingin dan melawan panas takdapat kutandingi, cuma beliau...”

Sampai di sini, tiba2 Nyo Ko merasa diri belakang ada angin berkesiur, jelas ada orang sedang menyerangnya. Tanpa menoleh, sikutnya terus menyodok ke belakang, tapi sebelum menyentuh tubuh musuh, tahu2 angin menyamber lewat disamping telinga dan orang itupun menjerit terus jatuh terguling.

Kiranya dari lubang balik jendela batu itu Cu Cu-liu dapat melihat apa yang akan terjadi, sekenanya ia comot sepotong kerikil terus disambitkan dengan tenaga jari sakti It yang ci dan tepat mengenai Hiat-to penyergap itu.

Waktu Nyo Ko membalik tubuh, dilihatnya yang menggeletak di

situ adalah seorang murid berbau hijau yang tidak di-kenalnya, sedangkan orang yang membawanya masuk ke situ itu tampak meringkuk di pojok sana dengan ketakutan.

"Lekas membuka pintu dan membebaskan mereka keluar." bentak Nyo Ko.

"He, mana kuncinya!" jawab orang itu dengan heran, "Katanya engkau diutus oleh Kokcu, betul tentu beliau akan menyerahkan kuncinya padamu."

Nyo Ko menjadi tidak sabar, bentaknya: "Minggir sana"- Segera ia angkat pedang wasiatnya, sekali tusuk, "blang", dinding tebalnya satu bata itu lantas tembus suatu lubang besar, Orang berbaju hijau itu menjerit kaget. Ber- ulang2 Nyo Ko menusuk tiga kali dengan pedangnya dan membabat dua kali secara menyilang, segera lubang tadi bertambah lebar sehingga cukup di terobos oleh tubuh manusia.

Menyaksikan betapa sakti cara Nyo Ko mem-bobol dinding batu itu, kejut Cu Cu-liu sungguh luar biasa melebihi orang berbaju hijau itu, Dia didesak oleh barisan jaring berkait yang dikerahkan Kiu Jian-jio itu sehingga terjebak ke dalam rumah garangan ini. Siang dan malam di tempat tahanan dia telah berusaha membebaskan diri dengan It-yang-ci yang sakti.

Dengan jarinya yang kuat itu dia telah meng-korek2 celah2 batu, tujuannya kalau celah2 batu itu sudah mulai melebar, lalu dapatlah melolos batu dinding dan dapat melarikan diri.

Tapi dinding itu, dibangun dengan balok batu raksasa dan sukar digoyangkan dengan tenaga manusia, kini menyaksikan beberapa kali ayun pedangnya segera Nyo Ko dapat membobolnya, betapa lihay tenaga saktinya sungguh tak pernah dilihatnya.

Tanpa terasa ia berseru memuji kesaktian Nyo Ko. Segera pula dia angkat tubuh paderi Hindu dan dikeluarkan melalui lubang dinding.

Cepat Nyo Ko menariknya keluar, waktu ia pegang lengan paderi itu dan terasa rada hangat, hatinya menjadi lega, apalagi kemudian diketahui paderi itupun masih bernapas dengan baik.

Setelah Cu Cu-liu menerobos keluar, lalu berkata: "Susiok hanya pingsan saja, rasanya tidak beralangan,"

“Mungkin beliau tidak tahan hawa panas, lekas mencari hawa segar diluar sana,” ajak Nyo Ko sambil membawa paderi Hindu itu keluar.

Siao-liong-li sedang menunggu dengan gelisah, ketika melihat Nyo Ko bertiga keluar, dengan girang ia lantas memapak maju.

“Supaya cepat siuman akan kucarikan air untuk cuci muka paderi sakti,” kata Nyo Ko.

“Tidak, Susiok pingsan karena kena racun bunnga cinta.” tutur Cu Cu-liu.

Nyo Ko dan Siao-liong-li sangat heran dan tanya berbareng: “Mengapa bisa begitu?”

Dengan menghela napas Cu Cu-liu menutur: “Menurut cerita Susiok, katanya bunga cinta begitu sudah lenyap dari bumi negeri Thian-tiok (Hindu) dan entah cara bagaimana tersebar ke daerah Tionggoan sini, kalau tersebar lebih luas lagi tentu akan mendatangkan bencana besar, dahulu di negeri Thian-tiok bunga ini juga telah menimbulkan korban yang tidak sedikit.

Selama hidup Susiok mempelajari ilmu penyembuhan racun, tapi kadar bunga ini teramat aneh, ketika masuk ke lembah ini beliau sudah tahu sukar mendapatkan obatnya yang mujarab, yang diharapkan hanya mencari suatu resep cara pengobatannya saja. Dengan tubuh Susiok sendiri untuk mencoba racun bunga ini untuk mengetahui betapa kadar racunnya, dengan begitu akan dibuat obat penawarnya.”

“Kata Budha: kalau aku tidak masuk neraka, siapa yang akan masuk neraka? Demi menyelamatkan sesamanya, paderi sakti rela menghadapi bahaya sendiri sungguh harus dipuji dan sangat mengagumkan,” demikian kata Nyo Ko, “Dan entah sampai kapan kiranya paderi sakti dapat siuman kembali?”

“Susiok telah mencocok tubuh sendiri dengan duri bunga itu, katanya kalau perhitungannya tidak meleset, setelah tiga hari tiga malam tentu beliau dapat siuman kembali dan sampai kini sudah hampir genap dua hari,” tutur Cu-liu.

Nyo Ko saling pandang dengan Siao-liong-li, kata mereka: “Paderi ini harus pingsan tiga-hari tiga-malam, jelas dia keracunan

sangat berat. Untungnya kadar racun bunga ini bekerja menurut keadaan orangnya, jika timbul napsu birahi, akan bekerja dengan sangat lihay.

Paderi Hindu yang alim dan suci ini menganggap segala apa di dunia ini hanya kosong belaka, melulu ini saja beliau jelas di atas orang biasa."

Sejenak kemudian Siao-liang-li bertanya "Kalian mendapatkan bunga jahat itu?"

"Setelah kami terkurung di sini, kemudian datang seorang nona jelita menjenguk kami."

"Apakah nona yang berperawakan langsing, bermuka putih dan pada ujung mulut ada sebuak andeng2 kecil?" Siao-liong li menegas.

"Betul," jawab Cu Cu-liu.

Siao-liongli tersenyum kepada Nyo Ko, lalu berkata pula kepada Cu Cu-liu: "Nona itu adalah puteri Kokcu sini, nona Kongsun Lik-oh, ketika mendengar kalian berdua datang mencari obat demi Nyo Ko, tentu saja dia melayani kalian dengan istimewa, kecuali tidak berani membebaskan kalian, apapun yang kalian minta tentu akan diturutinya."

"Memang benar," ujar Cu Cu-liu, "kettka susiok minta dia membawakan tangkai bunga cinta dan kumohon dia bantu menyiarkan berita minta bantuan kepada Suhu, semuanya telah dia laksanakan dengan baik, Caranya dia memanggang kami di tempat ini juga dikurangi apinya sehingga kami dapat bertahan sampai sekarang, Sering kutanya siapa dia, tapi dia tak mau menjelaskan, tak tersangka dia adalah puteri sang Kokcu."

"Malahan bisanya kami menemukan kalian di sini juga atas petunjuk nona itu," tutur Siao-liong-li.

"Gurumu It-teng Taysu juga sudah datang," demikian Nyo Ko menambahkan.

"Aha, lekas kita keluar," seru Cu Cu-liu kegirangan.

"Tiba2 Nyo Ko mengerut kening dan berkata pula: "pula Cu-in Hwesio juga ikut datang, dalang urusan ini mungkin ada kesulitan."

“Kalau Cu-in Suheng juga datang kan lebih baik?” ujar Cu-liu heran. “Pertemuan kembali mereka kakak beradik, sedikitnya Kiu-kokcu akan memikirkan hubungan baik persaudaraan mereka.”

Nyo Ko lantas menceritakan keadaan Cu-in yang kurang waras itu serta cara bagaimana Kiu Jian-jio telah menghasut sang kakak.

“Jika Kwe hujin juga sudah berada di sini, maka segala urusan tentu akan beres,” ujar Cu Cu-liu, “Kwe-hujin pintar dan cerdik, ditambah lagi Suhuku serta kelihayan Nyo-heng, betapapun besarnya persoalan juga tidak perlu dikuatirkan lagi. Yang kupikirkan sekarang justeru kesehatan Susiok.”

Nyo Ko juga merasa paderi Hindu itu perlu diselamatkan lebih dulu, maka ia lantas mengusulkan. “Marilah kita mencari dulu suatu tempat yang aman untuk menyegarkan pikiran paderi sakti. Biarlah kita menjagai dia.”

“Tapi mana ada tempat yang aman?” ujar Cu-liu sambil berpikir, ia merasa setiap tempat di Coat-ceng-kok ini sama aneh dan berbahayanya. Tiba2 hatinya tergerak dan berkata pula: “Kukira tetap berada di sini saja.”

Nyo Ko melengak, tapi segera ia paham maksud orang, katanya dengan tertawa. “Ucapan Cu-toasiok memang sangat tepat. Tempat ini tampaknya berbahaya, tapi sebenarnya adalah tempat yang paling aman di lembah ini, asalkan kita tawan kedua orang berbaju hijau ini agar tidak membocorkan kejadian di sini, maka bereslah segala urusan.”

“Urusan ini tidak sulit,” kata Cu Cu-liu dengan tertawa sambil menutukkan jarinya dari jauh lalu ia pondong paderi Hindu itu dan berkata pula. “Tinggal di rumah omprongan ini tentu aman dan tenteram bagiku, Nyo heng berdua lebih baik pergi lagi ke sana untuk membantu guruku apabila perlu.”

Teringat kepada keadaan It-teng Taysu yang masih terluka, sedangkan sifat baik-buruk Cu in sukar diraba, kalau dirinya menunggui paderi Hindu itu rasanya terlalu mementingkan dirinya sendiri. Sekarang Cu Cu-liu telah membawa paderi itu ke dalam rumah garangan itu, segera iapun mengajak Siao-liong-li kembali ke tempat semula.

Sementara itu di ruangan besar Coat ceng-kok sudah lain lagi suasananya. Ber-ulang2 Kiu-Jian-jio berusaha memancing dan menghasut sang kakak, nadanya semakin keras dan mendesak . It-teng Taysu diam saja dan menyerahkan kepada keputusan Cu-in sendiri sedangkan Cu-in tampak bingung, sebentar ia pandang adik perempuannya, lain saat dipandangnya sang guru, kemudian memandang pula kepada Ui Yong.

Yang satu adalah saudara sekandung sendiri, seorang lagi adalah gurunya yang berbudi, sementara itu yang seorang lain lagi adalah musuh pembunuh kakaknya, seketika pikirannya menjadi kacau dan terjadi pertentangan batin yang hebat.

Menyaksikan sikap Cu-in yang aneh, sebentar bimbang dan lain saat beringas itu, diam2 Liok Bu-siang menjadi kuatir, Dilihatnya Nyo Ko sejak tadi keluar dan sampai sekian lama belum kembali, pelahan ia lantas menarik tangan Thia Eng dan diajak keluar.

“Piauci, ke mana perginya si Tolol itu?” tanya Bu-siang sesudah di luar.

Tapi Thia Eng tidak menjawabnya melainkan berkata: “Dia terkena racun bunga yang jahat, entah bagaimana keadaannya?”

“Ya,” Bu-siang ikut kuatir juga, Mendadak ia menambahkan: “Sungguh tidak nyana akhirnya dia dan gurunya...”

“Tapi nona Liong itu memang cantik molek, orangnya juga baik, hanya gadis seperti dia setimpal menjadi jodoh Nyo-toako,” ujar Thia Eng dengan muram.

“Darimana engkau mengetahui nona Liong itu orang baik? Bicara dengan dia saja kau belum pernah” kata Bu-siang.

Tiba2 suara seorang perempuan menjengek di belakangnya: “Hm, kakinya kan tidak pincang, dengan sendirinya dia orang baik,”

Cepat Bu-siang membalik tubuh sambil melolos goloknya, dilihatnya yang bicara itu adalah Kwe Hu. Melihat Bu-siang melolos golok, segera Kwe Hu juga melolos pedang yang tergantung di pinggang Yalu Ce yang berdiri di sampingnya, dengan mata melotot ia menantang: “Hm, kau ingin bergerak dengan aku?”

Mendadak Bu-siang berkata dengan tertawa,: “Hihi, mengapa kau tidak menggunakan pedangnya sendiri?”

Perlu diketahui bahwa sejak kakinya cacat, Bu-siang sangat menyesal terhadap cirinya sendiri itu, orang lainpun tiada yang pernah menyinggung dihadapannya, sekarang dia bertengkar dengan Kwe Hu dan beberapa kali nona itu selalu menyindir kakinya yang pincang itu, tentu saja ia sangat gusar, maka kontan ia balas menyindir pedang Kwe Hu yang dipatahkan oleh semprotan biji kurma Kiu Jian jio.

Kwe Hu menjadi gusar juga, balasnya: “Biar pun dengan pedang pinjaman juga dapat kulabrak kau,” Habis berkata pedangnya terus diobat-abitkan hingga mengeluarkan suara mendengung.

“Nah, tidak tahu tua atau muda, rupanya anak keluarga Kwe memang tidak kenal sopan santun dan menghormati orang tua,” jengek Bu-siang “Baik, biar ku-ajar adat padamu agar kau mengerti cara bagaimana harus menghormati orang tua.”

“Huh, memangnya kau ini orang tua macam apa?” omel Kwe Hu dengan mendongkol.

“Haha, sungguh bocah yang tidak tahu adat!” Bu-siang meng-olok2 dengan tertawa, “Piauciku adalah Susiokmu, kalau kau tidak

memanggil tante padaku juga harus memanggil bibi, Kalau tidak percaya boleh kau tanya Piauciku ini." Lalu iapun menuding Thia Eng, Ketika Thia Eng bertemu dengan Ui Yong, memang betul Kwe Hu juga mendengar ibunya menyebut nona itu sebagai Sumoay, namun dalam hati ia merasa penasaran dan anggap sang kakek agak keterlaluan masakah sembarangan memungut seorang murid muda belia begitu, apalagi dilihatnya usia Thia Eng sebaya dengan dirinya, rasanya juga tidak mempunyai kepandaian yang berarti.

Kini dia di-olok2 Liok Bu-siang, dengan gemas ia lantas menjawab "Hm, memangnya siapa yang berani menjamin tulen atau palsu, Gwakong (kakek luar) termashur, siapa yang tidak kenal nama beliau dan tentunya juga, banyak manusia yang tidak tahu malu pengin mengaku sebagai anak-cucu murid beliau."

Walaupun pembawaan Thia Eng berbudi halus dan pendiam, mau-tak mau ia merasa keki juga mendengar ucapan Kwe Hu itu, namun saat ini perhatiannya hanya tertuju kepada keselamatan Nyo Ko, ia tidak ingin bertengkar mengenai urusan tetek bengek itu, segera ia berkata: "Piaumoay, marilah kita pergi mencari Nyo toako saja."

Bu-siang mengangguk, katanya pula kepada Kwe Hu: "Nah, kau dengar sendiri bukan ? Dia menyebut diriku sebagai Piaumoay! Memang nama Kwe-tayhiap dan Ui-pangcu juga termashur di seluruh jagat, tentunya juga tidak sedikit manusia tidak tahu malu yang ingin menjadi - putera-putri beliau2 itu"

Habis ini ia sengaja mencibir, lalu melangkah pergi- Sejenak Kwe Hu melengak, ia tidak paham siapakah yang ingin mengaku sebagai putera-puteri ayah-bundanya? Tapi segera ia dapat menangkap ucapan Liok Bu-siang itu, jelas secara tidak langsung orang hendak memaki dia sebagai anak haram, menganggap dia bukan anak kandung ayah-ibunya.

Sesungguhnya ucapan Bu-siang inipun rada keji, sedangkan watak Kwe Hu juga memang pemberang, begitu mengetahui arti ucapan Bu-siang itu, ia tidak tahan lagi, segera ia memburu maju, tanpa bicara pedangnya terus menusuk ke punggung lawan.

Mendengar angin tajam menyamber dari belakang cepat Bu-siang memutar goloknya menangkis "trang", lengan terasa kesemutan.

"Hm, kau berani memaki aku anak liar?" bentak Kwe Hu murka, kembali ia menyerang secara ber-tubi2.

Sambil menangkis Liok Bu-siang menjengek pula: “Hm, Kwe-tayhiap adalah orang yang berbudi luhur, Ui-pangcu adalah puteri kesayangan Tho-hoa-tocu, mereka betapa tinggi budi pekerti beliau itu.”

“Memangnya perlu kau jelaskan pula? Tidak perlu kau memuji ayah-bundaku untuk membaiki aku” dengus Kwe Hu, disangkanya Bu-siang memuji ayah-ibunya dengan setulus hati, maka daya serangannya menjadi rada kendur.

Tak tahunya Bu-siang lantas menyambung pula: “Tapi bagaimana dengan kau sendiri? Huh, kau telah membuntungi lengan Nyo toako, tanpa cari keterangan lebih dulu lantas memfitnah orang, tindak tanduk cara begini mana ada kemiripan dengan kepribadian Kwe tayhiap dan Ui-pangcu, betapapun orang harus merasa sangsi.”

“Sangsi apa2” tanya Kwe Hu.

“Hm, boleh kau pikir sendiri, buat apa tanya?” jengek Bu-siang ketus.

Pertengkaran kedua nona itu disaksikan Yalu Ce, ia tahu watak Kwe Hu lebih lugu dan tidak secerdik Busiang, kalau adu mulut pasti kalah maka ia lantas menyela: “Nona Kwe, jangan bicara lebih banyak lagi dengan dia.”

Dalam marahnya Kwe Hu ternyata tidak paham maksud anak muda itu, ia menjawab. “Kau jangan ikut campur, aku justeru ingin tanya dia lebih jelas.”

Bu-siang juga melotot kepada Yalu Ce dan taerkata; “Huh, kelak baru kau tahu rasa.”

Muka Yalu Ce menjadi merah, ia tahu arti ucapan Bu-siang itu, jelas si nona dapat melihat dia telah jatuh cinta kepada Kwe Hu, maka Bu-siang sengaja ber olok2, maksudnya jika mendapat isteri yang galak dan warok begitu kelak pasti akan banyak mendatangkan kesukaran bagimu.

Melihat air muka Yalu Ce mendadak berubah merah, Kwe Hu menjadi curiga dan bertanya: “Apakah kau juga menyangsikan aku ini bukan anak kandung ayah-ibuku?”

“Tidak, tidak,” cepat Yalu Ce menjawab, “Marilah kita pergi saja, jangan urus dia.”

Tapi Bu-siang lantas menanggapi “Sudah tentu dia sangsi, kalau tidak mengapa dia mengajak kau pergi?”

“Muka Kwe Hu menjadi merah padam, tangan memegang pedang, tapi takdapat mendebatnya.”

Yalu Ce kuatir si nona salah paham, terpaksa ia bicara lebih gamblang, katanya: “Cara bicara nona ini tajam dan menusuk perasaan, kalau mau ber-tanding boleh bertanding saja, tapi jangan banyak omong.”

“Nah, tahu tidak kau? Maksudnya kau tidak pintar omong dan bodoh bicara, semakin banyak bicara semakin memalukan saja,” sela Bu-siang pula.

Dalam hati Kwe Hu sekarang memang sudah timbul perasaan aneh terhadap Yalu Ce, anak gadis yang baru merasakan madu nya cinta selalu timbul perasaan kuatir dan cemas, setiap ucapan orang lain yang menyangkut sang kekasih, walaupun tidak beralasan sama sekali, tentu akan dipikirkannya secara bolak-balik serta dimamah dan dirasakannya.

Apa-lagi sejak kecil Kwe Hu selalu dimanjakan orang tua, kedua teman ciliknya, yaitu kedua saudara Bu juga sangat penurut padanya, kecuali Nyo Ko yang terkadang suka melawannya, hampir tak pernah dia bertengkar dengan siapapun, kini mendadak dia menghadapi seorang lawan yang pintar putar lidah, seketika dia terdesak di bawah angin, ia tahu kalau bicara lagi tentu dirinya akan lebih banyak pula di olok2, dengan gusar dia lantas memaki: “Perempuan dingklang, kalau sebelah kakimu tidak kubacok pincang pula, biarlah aku tidak she Kwe.”

“Hm, tidak perlu kau membacok kakiku juga kau tidak she Kwe lagi, memangnya siapa tahu kau ini she Li atau she Ong,” jawab Bu-siang. Secara tidak langsung ia selalu memaki Kwe Hu sebagai “anak haram”.

Keruan Kwe Hu tidak tahan lagi, segera ia melancarkan serangan dan terjadilah pertarungan sengit.

Kepandaian yang diajarkan Kwe Cing dan Ui Yong kepada

kesayangannya ini adalah ilmu pilihan kelas wahid, cuma ilmu silat yang hebat ini harus dimulai dengan memupuk dasar dan latihan yang tekun, sedangkan bakat pembawaan Kwe Hu justeru lebih banyak menuruni sang ayah dari pada sang ibu, sebab itulah kemajuan ilmu silat yang dilatihnya agak lamban, banyak jurus2 serangan lihay belum dapat digunakannya dengan baik.

Walaupun begitu toh Liok Bu-siang tetap bukan tandingannya, ditambah lagi sebelah kakinya pincang, gerak gerik nya tidak leluasa, sedangKan Kwe Hu menyerang dengan beringas, pedangnya selalu mengincar bagian bawah dan ingin menusuk lagi kaki sebelah lawan, Diam2 Thia Eng mengernyitkan kening menyaksikan pertarungan mereka, pikirnya: “Meski cara ber-olok2 Piaumoay agak tajam, tapi nona Kwe ini juga terlalu garang, pantas lengan Nyo-toako tertabas buntung olehnya, Kalau berlangsung lebih lama lagi mungkin sekali kaki Piaumoay juga sukar diselamatkan.”

Dilihatnya Bii-siang terus terdesak mundur dan Kwe Hu menyerang semakin gencar, “bret” tiba2 gaun Bu-siang terobek,menyusul dia menjerit pelahan dan mundur dengan sempoyongan dan muka pucat Kwe Hu terus melangkah maju, kakinya lantas menyapu, dia sengaja hendak membikin Bu-siang terjungkal untuk melampiaskan rasa gemasnya.

Terpaksa Thia Eng bertindak melihat keadaan itu, ia melompat maju mengadang di depan Kwe Hu dan berseru. “Harap berhenti, nona Kwe!”

Waktu Kwe Hu angkat pedangnya dan tertampak ada setitik darah, tahulah dia kaki Bu-siang telah dilukainya, dengan ber-seri2 ia lantas tuding nona itu dan berolok: “Nah, nonamu sengaja memberi ajaran padamu agar selanjutnya kau jangan sembarangan mengoceh!”

Padahal Bu-siang adalah nona yang berwatak keras, kepala batu, tidak takut kepada apapun juga, Li Bok-chiu yang begitu kejam juga tidak membuatnya jera, malahan dia berani kabur dengan mencuri kitab pusaka sang guru itu. sekarang meski dikalahkan Kwe Hu dan darah merembes membasahi gaunnya namun ia tidak menjadi jeri, sebaliknya ia tambah marah dan berteriak: “Huh, hanya pedangmu saja mampu menyumbat mulut orang seluruh jagat?” ia tahu Kwe Hu suka membanggakan ayah-ibunya, maka ia sengaja meng-olok2nya sebagai “anak haram” dan bukan puteri kandung kedua orang tuanya itu.

“Kau mengoceh apa lagi?” bentak Kwe Hu dengan gusar sambil melarikan maju dan pedangnya disurung pula ke depan dada orang.

Thia Eng berdiri di tengah mereka, melihat ujung pedang menyeleweng tiba, segera ia gunakan jarinya menahan batang pedang Kwe Hu itu terus didorong pelahan ke samping sambil melerai: “Piau-moay, nona Kwe, kita berada di tempat berbahaya, janganlah kita cecok urusan tidak berarti ini.”

Kwe Hu terkejut dan gusar karena pedangnya, didorong ke samping dengan enteng oleh tangan Thia Eng. segera ia membentak: “Hm, kau hendak membela dia bukan? Baiklah kalian boleh maju bersama, aku tidak takut biarpun satu lawan dua. Hayolah lolos senjatamu!”

Habis berkata ujung pedangnya terus mengacung ke dada Thia Eng dan menantikan lawan melolos seruling kemala yang terselip di pinggang itu.

Namun Thia Eng tersenyum hambar saja, katanya: “Aku melerai perkelahian kalian, masakah aku sendiri ikut bertengkar? Yalu-heng, hendaklah kaupun melerai nona Kwe.”

“Benar, nona Kwe,” ucap Yalu Ce. “Kita berada di wilayah musuh, kita harus waspada dan hati2.”

“Bagus, kau tidak bantu diriku, sebaliknya kau membela orang lain,” seru Kwe Hu dengan mendongkol ia lihat Thia Eng cukup cantik dan manis, tiba2 timbul pikirannya jangan2 anak muda itu menyukai nona itu.

Sedikitpun Yalu Ce tidak dapat menangkap jalan pikiran Kwe Hu itu, ia menyambung ucapannya tadi: “Cu-in Hwesio itu rada aneh sikapnya, lekas kita ke sana untuk melihat ibumu.”

Namun Liok Bu-siang teramat cerdik dan pintar, sepatah kata dan sedikit tingkah Kwe Hu saja segera dapat diterka isi hati seterusnya itu, cepat ia berkata pula: “Hah Piauciku jauh lebih cantik daripadamu, pribadinya juga halus budinya, ilmu silatnya juga lebih tinggi, hendaklah kau berhati-hati sedikit!”

Setiap kalimat Bu-siang itu cukup menusuk perasaan Kwe Hu, keruan ia menjadi murka, tapi ia lantas pikirnya: “Aku harus ber-hati2 apa?”

“Huh, kecuali aku orang tolol, kalau tidak masakah aku tidak memilih Piauciku dan sebaliknya menyukai kau,” jengek Bu-siang.

Ucapan ini jauh dari jelas dan gamblang, tentu saja Kwe Hu tidak tahan lagi, begitu pedangnya bergerak, segera ia menusuk ke iga Bu-siang dengan mengitar ke samping Thia Eng.

Diam2 Thia Eng mengerut kening melihat serangan Kwe Hu yang ganas itu, ia pikir sekalipun ucapan Piaumoay itu menyinggung perasaanmu, betapapun kita kan bukan musuh, mengapa tanpa kenal ampun kau melancarkan serangan mematikan sekeji ini?

Secepat kilat Thia Eng menghimpun tenaga pada jarinya, begitu pedang Kwe Hu menyelinap lewat dan sebelum mencapai sasarannya, secepat kilat ia terus menyelentik, “creng”, kontan pedang Kwe Hu terlepas dan jatuh ke tanah.

Selentikan Thia Eng itu adalah ilmu jari sakti ajaran Ui Yok-su, karena kekuatan Thia Eng cuma setingkat dengan Kwe Hu, maka cara menyelentik-nya itu dilakukannya secara mendadak, begitu pedang orang terlepas, langkah selanjutnya juga sudah diperhitungkan o! ehnya, segera melangkah maju, pedang itu diinjak, seruling kemala terus dikeluarkan di Hiat-to di tubuh Kwe Hu.

Karena didahului orang, keadaan Kwe Hu menjadi serba salah, kalau berjongkok untuk rebut pedang, beberapa Hiat to itu pasti akan bertutuk, sebaliknya kalau melompat mundur untuk menghindar, maka pedang itu berarti dirampas lawan. Karena kurang pengalaman Kwe Hu- menjadi serba runyam, mukanya menjadi merah dan tidak tahu, apa yang harus dilakukan.

“Hai, nona itu, mengapa kau menginjak pe-dangku?” tiba2 Yalu Ce membentak, berbareng ia terus menubruk maju hendak mencengkeram seruling orang.

Naraun Thia Eng sempat menyurutkan tangannya, ia membalik tubuh dan menarik Bu-siang terus diajak pergi.

Cepat Kwe Hu jemput kembali pedangnya dan berteriak : “Nanti dulu! Marilah kita bertanding dengan baik!”

“Haha, masih mau bertanding “ sebelum Bu-siang meng-olok2 lebih lanjut, cepat sekali Thia Eng telah menyeretnya melompat ke

depan, hanya sekejap mereka sudah berada jauh di sana, Yalu Ce segera menghibur Kwe Hu, katanya : “Nona Kwe, hanya kebetulan saja dia berhasil, sebenarnya kalah menang kalian belum jelas.”

“Memangnya,” kata Kwe Hu dengan penasaran “tadi pedangku sedang mengincar si pincang, mendadak dia turun tangan, Tampaknya dia ramah tamah, ternyata bertindak secara licik.”

Yalu Ce mengiakan saja, wataknya jujur, tidak biasa menyanjung puji orang, katanya: “Kepandaian nona Thia itu tidak lemah, lain kali kalau bergebrak lagi hendaklah kau jangan meremehkan dia,”

Kwe Hu kurang senang mendengar pujian Yalu Ce kepada Thia Eng itu, tanpa pikir ia bertanya : “Kau bilang ilmu silatnya bagus?”

“Ya,” jawab Yalu Ce.

“Baiklah, kalau begitu jangan kau hiraukan diriku lagi dan berbaik saja dengan dia,” kata Kwe Hu dengan gusar sambil melengos.

“He, maksudku agar kau jangan meremehkan dia, supaya kau hati2, itu tandanya kubela kau atau membantu dia?” cepat Yalu Ce menjelaskan.

Kwe Hu pikir arti ucapan anak muda itu memang benar membela dirinya, maka rianglah hatinya.

Segera Yalu Ce berkata pula. “Malah tadi akupun bantu kau merebut kembali pedangmu, masakah kau masih marah padaku?”

“Ya, marah padamu!” omel Kwe Hu sambil berpaling kembali, namun dengan tertawa gembira.

Yalu Ce menjadi girang juga, Pada saat itulah dari ruangan pendopo sana berkumandang suara orang me-raung2 disertai suara nyaring benturan senjata.

“Ai, lekas kita melihat ke sana!” seru Kwe Hu.

Tadi dia merasa sebal oleh ocehan Kiu Jian-jio mengenai kejadian di masa talu, ia tidak tahu bahwa setiap kata nenek itu mengandung ancaman bahaya maut bagi ibunya, maka ia lantas mengeluyur keluar dan tanpa sebab telah bertengkar dengan Bu-siang dan Thia Eng, kini ia menjadi kuatir bagi sang ibu demi mendengar

suara ribut itu, cepat ia berlari kembali ke sana.

Begitu dia masuk, dilihatnya It-tcng Taysu lagi berduduk di tengah ruangan, tangan me-raba2 tasbih dan mulut mengucap Budha, air mukanya agung dan welas-asih, sedangkan Cu-in Hwesio sedang ber-lari2 mengitari ruangan besar itu sambil mengeluarkan suara raungan buas, belenggu pada tangannya sudah terbetot putus dan saling bentur dengan suara gemerincing.

Kiu Jian-jio kelihatan duduk ditempatnya tadi dengan wajah membesi, mukanya memang buruk, kini menjadi tambah bengis dan menakutkan sementara itu Ui Yong, Bu Sam-thong dan lain2 berada di pojok sana sambil mengawal gerak-gerik Cu-in.

Setelah ber-lari2 sekian lama, dahi Cu-in tampak berkeringat ubun2nya mengepulkan uap putih tipis dan makin lama makin tebal, lari Cu-in itupun semakin cepat.

Mendadak It-teng Taysu membentak lantang: “Cu-in, wahai, Cu-in! sampai kini apakah kau masih belum menyadari perbedaan antara bajik dan jahat?”

Cu-in tampak melengak, uap putih di atas kepalanya mendadak lenyap, tubuhnya tergeliat, lalu jatuh terjungkal.

“Anak Oh, lekas bangunkan Kuku!” bentak Kiu Jian-jio.

Buru2 Kongsun Lik-oh berlari maju untuk membangunkan sang paman, Ketika Cu-in membuka mata, dilihatnya wajah si nona hanya belasan senti di depan matanya, samar2 terlihat alis yang lentik dan mulut yang mungil, wajah yang cantik molek itu mirip benar dengan adik perempuannya dahulu, Tiba2 ia berseru: “Sammoay, berada di manakah aku ini?”

“Kuku! Kuku! Aku Lik-oh!” ucap Lik-oh.

“Kuku? Siapa Kukumu?” demikian Cu-in berguman, “Kau memanggil siapa?”

“Jiko, dia adalah puteri adikmu!” teriak Kiu Jian-jio, “dia minta kau membawanya menemui Kuku tertua.”

Cu-in terkejut mendadak, katanya: “O, Kuku tertua? Kakakku? Ah, kau tak dapat melihatnya lagi, dia sudah terjatuh hancur lebur ke

jurang Tiat ciang hong."

Teringat kepada kejadian masa lalu, seketika mukanya menjadi beringas, ia melompat bangun, Ui Yong ditudingnya dan membentak: "Ui Yong, kau yang membunuh Toakoku, Kau... kau harus mengganti jiwanya!"

Setelah masuk lagi ke ruangan situ. Kwe Hu berdiri di samping sang ibu dan memondong adik perempuannya. ketika mendadak melihat Cu-in mencaci-maki ibunya secara bengis, dia orang pertama yang tidak tahan, segera ia melangkah maju beberapa tindak dan balas mendamperat: "Kau jangan kasar kepada ibuku Hwesio, nonamu ini takkan membiarkan kau main gila."

Kiu Jian-jio lantas menjengek: "Hm, berani benar anak perempuan ini..."

"Siapa kau?" segera Cu-in bertanya.

"Sudah kukatakan sejak tadi, apa kau tuli?W jawab, Kwe Hu. "Kwe-tayhiap adalah ayahku, Ui pangcu ialah ibuku."

"Hm, jadi Kwe Cing dan Ui Yong malah sudah mempunyai dua anak," teriak Cu-in dengan beringas.

Melihat nadanya berubah buas, Ui Yong menjadi kuatir, cepat ia menyuruh Kwe Hu mundur Akan tetapi Kwe Hu mengira Cu-in gentar kepada ibunya terbukti sejak tadi tidak berani menyerang maka tanpa pikir ia malah melangkah maju dan mengejek: "Huh, kalau kau mampu bolehlah lekas kau menuntut balas, kalau tidak becus, sebaiknya kau tutup mulut saja!"

"Bagus ucapanmu, kalau mampu bolehlah lekas menuntut balas!" bentak Cu-in dengan suara menggelegar sehingga cangkir sama bergetar di atas meja.

Sama sekali Kwe Hu tidak menyangka seorang Hwesio dapat mengeluarkan suara sekeras itu, ia menjadi terkejut dan kebingungan Pada saat itulah telapak tangan kiri Cu-in telah memukul, tangan kanan juga lantas mencengkeram sekaligus. Dua rangkum tenaga maha dahyat terus membanjir tiba, pikir Kwu Hu hendak menghindari akan tetapi sudah kasip.

Tanpa berjanji Ui Yong, Bu Sam-thong dan Yalu Ce bertiga

melompat maju berbareng, pandangan mereka-cukup tajam, mereka tahu cengkeraman tangan kanan Cu-in itu tampaknya ganas, tapi tidak selihay pukulan tangan tangan kiri yang mematikan ttu, Sebab itulah tangan mereka memapak bersama, “blang”, tiga arus tenaga dahsyat menyentak tangan kiri Cu-in.

Terdengar Cu-in bersuara tertahan dan tetap berdiri di tempatnya, sebaliknya Ui Yong bertiga tergetar mundur beberapa langkah, Kekuatan Yalu Ce paling cetek, dia tergentak mundur paling jauh, berikutnya adalah Ui Yong.

Sebelum berdiri tegak kembali dia mengawasi puterinya lebih dulu, dilihatnya Kwe Yang cilik sudah dicengkeram oleh Cu-in, sedangkan Kwe Hu berdiri mematung, rupanya Saking kagetnya hingga lupa menghindar.

Ui Yong menjadi kuatir kalau2 Kwa Hu dilukai, tenaga pukulan lawan, Cepat ia melompat maju pula dan menarik mundur anak gadisnya itu sembari mengeluarkan pentung penggebuk anjing tmtuk bela diri, sekali pentung pusakanya itu sudah siap, betapapun dahsyat tenaga pukulan Cu-in juga takkan melukainya lagi.

Sebenarnya Kwe Hu tidak terluka sedikitpun, cuma pikirannya menjadi kacau, dia baru sempat menjerit kaget setelah bersandar di tubuh sang ibu, sementara kedua saudara Bu, Yalu Yan, Wanyan Peng dan lainnya segera meloIos senjata juga ketika melihat Cu-in akhirnya melancarkan serangan.

Be-ramai2 anak buah Kiu Jian-jio juga menyebar dan siap siaga, asalkan sang Kokcu memberi aba-2, serentak merekapun akan menyerbu. Hanya It - teng Taysu saja yang tetap duduk bersila di tengah ruangan dan anggap tidak mendengar dan tidak melihat apa yang terjadi di sekitarnya, dia tetap mengucapkan doa, meski tidak keras suaranya, namun cukup jelas terdengar Mendadak Cu-in mengangkat tinggi2 Kwe Yang cilik dan berteriak: “Inilah puteri Kwe Cing dan Ui Yong, setelah kubunuh anak ini barulah kubinasakan kedua orang tuanya.”

Dengan girang Kiu Jian-jio menanggapi “Bagus, Jiko yang baik, dengan begitulah engkau baru benar2 ketua Tiat-ciang-pang yang tiada bandingannya.”

Dalam keadaan demikian, jangankan seorang-pun yang hadir ini mampu mengalahkan Cu-in, sekalipun ada yang berkepandaian lebih

tinggi dari dia juga akan mati kutu dan sukar menyelamatkan Kwe Yang kecil dari tangan orang yang sudah kalap itu.

"Nyo toako! Nyo-toako! Di mana engkau? Lekas kemari menolong adikku!" se-konyong2 Kwe Hu berseru. Menghadapi bahaya begini tiba2 dia ingat kepada Nyo Ko.

Maklumlah, beberapa kali Kwe Hu mengalami kesukaran dan tiap kali Nyo Ko yang berhasil menyelamatkan dia di luar dugaannya, kini adiknya terancam dan tampaknya tiada seorangpun yang mampu bertindak, secara otomatis lantas timbul harapannya agar Nyo Ko datang menolongnya.

Akan tetapi saat itu Nyo Ko sedang bergandengan tangan dengan Siao-liong-li menikmati pemandangan senja indah pegunungan ini, sama sekali tak terpikir olehnya di ruangan besar sekarang sedang timbul adegan yang mendebarkan itu.

Begitulah dengan tangan kanan mengangkat Kwe Yang ke atas dan tangan kiri siap membela diri, Cu-in mengejek seruan Kwe Hu tadi: "Huh, Nyo Ko apa? siapakah Nyo Ko itu? Saat ini biar-pun Tang-sia Se-tok, Lam-te, Pak-kay dan Tiong-sin-thong datang ke sini sekaligus paling-2 juga jiwaku Kiu Jian-yim saja yang dapat diganggunya, tapi jangan harap akan dapat menolong anak dara cilik ini."

Pelahan Itteng mengangkat kepalanya dan menatap Cu-in, terlihat kedua matanya merah membara penuh napsu membunuhi segera ia berkata: "Cu-in kau hendak menuntut balas pada orang, kalau orangpun hendak menuntut balas padamu, lalu bagai mana?"

"Siapa yang berani boleh coba maju!" bentak Cu-in.

Sementara hari sudah dekat magrib, cuaca mulai remang2 dan air muka Cu-in juga semakin seram tampaknya.

Pada saat itulah mendadak Ui Yong bergelak tawa, suara tawanya mendadak meninggi dan lain saat merendah laksana suara tawa orang gila. Begitu seram suara tertawanya hingga membikin orang merinding.

"Ibu!" seru Kwe Hu kuatir. Bu Sam-thong, Yalu Ce dan lain2 juga serentak memanggil "Kwe-hujin!"

Semua orang kuatir jangan-2 karena memikirkan anaknya berada dalam cengkeraman musuh, mendadak pikiran Ui Yong menjadi tidak waras.

Terlihat Ui Yong membuang pentung bambu, lalu melangkah maju dengan rambut terurai serawutan, suara tawanya melengking tajam dan menyeramkan, berbeda sama sekali daripada sikapnya yang ramah se hari-2 “Ibu!” seru Kwe Hu sambil menarik lengan Ui Yong. Tapi sekali mengibas, kontan Kwe Hu terpelanting jatuh, habis itu Ui Yong terus pentang kedua tangan hendak merangkul tubuh Cu in dengan ter-bahak2.

Kejadian ini juga sama sekali diluar dugaan Kiu Jian-jio, ia mengawasi tingkah laku Ui Yong itu dengan mata mendelik dan sangsi.

“Jangan kuatir Kwe-hujin, kita pasti dapat merampas kembali puterimu,” seru Bu Sam-thong.

Namun Ui Yong tidak menggubrisnya, kedua tangan tetap terpentang sembari melototi Cu-in, katanya: “Lekas kau cekik mati anak itu! Cekik lehernya yang keras, jangan kendur!”

Wajah Cu-in tampak pucat sebagai mayat, sambil merangkul Kwe Yang dalam pangkuannya, Cuin berkata dengan tergagap: “Sia...siapa kau?”

Mendadak Ui Yong tertawa ter-kekeh2 terus menubruk maju. Meski tangan kiri Cu in sudah bersiap namun sebegitu jauh tidak berani menyerang, ia hanya menggeser kesamping menghindari tubrukan Ui Yong itu, lalu ia tanya pula: Kau... kau siapa?”

“Apakah kau sudah lupa semuanya?” jawab Ui Yong dengan suara seram, “Malam itu di atas istana kerajaan Tayli kau memegang seorang anak... ya, ya, seperti inilah kau memegangnya, bocah itu kau siksa hingga setengah mati, akhirnya jiwanya sukar tertolong pula, dan aku... aku adalah ibu bocah itu, Nah, lekas kau mencekik mampus dia, lekas, kenapa tidak lekas kau lakukan?”

Mendengar sampai di sini, sekujur badan Cu-in lantas menggigil peristiwa beberapa puluh tahun yang lalu mendadak terbayang olehnya, Tatkala itu dia sengaja melukai putera Lau-kuihui, yaitu selir kesayangan Lam-ie (raja di selatan) Toan Hong-ya, yang kini berjuluk It-teng Taysu, tujuannya supaya Toan Hong-ya mau mengorbankan

tenaga dalamnya yang dipupuk selama berpuluh tahun itu untuk menyelamatkan jiwa anaknya (yang sebenarnya adalah hasil hubungan gelap antara Lau-kuihui alias Eng Koh dengan Ciu Pek-thong, si Anak Tua Nakal), namun Toan Hong ya tega benar tidak mau mengobati anak itu sehingga anak itu akhirnya meninggal.

Kemudian beberapa kali Eng Koh bertemu dengan Cu-in dan secara kalap melabraknya, kalau perlu siap untuk gugur bersama. Dalam keadaan begitu, biarpun ilmu silat Cu-in jauh lebih tinggi daripada Eng Koh juga merasa jeri, maklumlah, merasa berdosa, maka tidak berani melawan dan lebih suka kabur saja.

Ui Yong tahu itulah kelemahan terbesar selama hidup Cu-in, dilihatnya cara Cu-in mengawasi Kwe Yang mirip benar kejadian dahulu, maka dia menjatuhkan taruhan terakhir dengan sengaja menyerukan Cu-in mencekik mati Kwe Yang saja.

Tentu saja Bu Sam-thong, Yalu Ce dan lain2 tidak tahu maksud tujuan Ui Yong, mereka menyangka ketua Kay-pang itu mendadak gila sehingga ucapannya tidak karuan juntrungannya. Padahal tindakan Ui Yong ini sesungguhnya teramat cerdik dan berani, biarpun kaum lelaki juga belum tentu sanggup bertindak demikian. Dia telah mengetahui benar kelemahan musuh, inilah kecerdikannya, iapun berani menyuruh orang mencekik anaknya, inilah keberaniannya yang luar biasa.

Begitulah seketika Cu-in menjadi ragu2 dipandangnya Ui Yong, lalu memandang pula ke arah It-tcng Taysu, kemudian mengamat-amati anak yang dipegangnya itu. Se-konyong2 ia tidak mampu menahan rasa penyesalannya sendiri, tiba2 ia berteriak: “Mati, sudah mati! Ai, anak baik2 begini telah kucekik mati.”

Pelahan ia mendekati Ui Yong dan menyodorkan bayi itu sambil berkata pula. “Akulah yang membikin mati anak ini, boleh kau membinasakan diriku sebagai pengganti jiwanya.”

Girang Ui Yong tak terhingga, segera ia hendak menerima kembali anaknya, mendadak terdengar It-teng membentak: “Balas membalas, tuntut menuntut, sampai kapan berakhirnya? Golok jagal di tangan, kapan akan kau lemparkan ?”

Cu-in terkejut, pegangannya jadi kendur, Kwe Yang terus terjatuh ke lantai, Namun Ui Yong cukup cekatan sebelum badan anak bayi itu menyentuh lantai, sebelah kakinya tahu2 sudah diayunkan dan tepat mengenai tubuh Kwe Yang hingga mencelat ke sana, berbareng itu Ui

Yong lantas berteriak dan ter-kekeh2: “Ah, anak ini telah dibunuh olehmu. Bagus, bagus sekali!”

Padahal tendangannya tadi tampaknya agak keras, namun sesungguhnya cuma punggung kakinya saja yang menjungkit pelahan di punggung ,anak itu terus ditolak ke sana dengan enteng. ia tahu keselamatan anak bayi itu bergantung dalam sedetik itu saja, kalau dia berjongkok menyamber anak itu, bisa jadi pikiran Cu-in mendadak berubah lagi dan meraih kembali si Kwe Yang cilik.

Tubuh Kwe Yang mencelat dengan anteng ke arah Yalu Ce, maka dengan tepat anak muda itu dapat menangkapnya, dilihatnya sepasang biji mata Kwe Yang yang hitam itu terbelalak, mulut terbuka hendak menangis, keadaannya segar bugar tanpa cidera apapun.

Yalu Ce paham sebabnya Ui Yong sengaja mengirim Kwe Yang ke arahnya itu adalah karena watak Kwe Hu suka gegabah, maka sang ibu tidak berani menyuruh menerima bayi itu. Cepat Yalu Ce lantas mendekap mulut Kwe Yang untuk mencegah tangisnya, berbareng iapun ber-teriak2: “Wah, anak ini telah dibinasakan Hwesio ini!”

Muka Cu-in pucat seperti mayat, seketika dia sadar dan bebas, ia memberi hormat kepada It-teng dan berkata: “Terima kasih banyak2 atas bantuan Suhu!”

It-teng membalas hormat dan menjawab: “Selamatlah engkau telah mencapai kesempurnaan!”

Kedua orang berhadapan dengan tertawa, lalu Cu-in melangkah pergi. Cepat Kiu Jian-jio berseru: “He, Jiko, kembali...”

Cu-in menoleh dan berkata “Kau suruh aku kembali, aku justeru hendak menyuruh kau kembali juga.” Habis itu ia lantas bertindak pergi tanpa berpaling lagi.

“Bagus, bagus!” ber-ulang2 It-teng menyatakan syukurnya, lalu ia mengundurkan diri ke sudut ruangan dan duduk semadi tanpa bicara lagi.

Ui Yong mengikat kembali rambutnya yang kusut tadi, dari Yalu Ce ia terima kembali si Kwe Yang cilik. Cepat Kwe Hu merangkul sang ibu, serunya dengan kejut2 girang: “O, kukira ibu benar-benar telah kurang waras!”

Kemudian Ui Yong mendekati It-teng Taycu dan memberi hormat, katanya: “Taysu, karena kepepet sehingga Siautit terpaksa mengungkat kejadian masa lampau, mohon Taysu sudi memaafkan.”

“Yong ji, Yong-ji. kau benar2 Khong Bengnya kaum wanita,” ujar It-teng dengan tersenyum.

Di antara hadirin itu hanya Bu Sam-thong saja yang lapat2 mengetahui kejadian dahulu, orang lain sama melongo heran karena tidak tahu apa yang dimaksudkan percakapan It-teng dan Ui Yong.

Bahwa akhirnya menjadi begini, hal inipun di luar dugaan Kiu Jian-jio, ia tahu sekali kakaknya sudah pergi, selanjutnya jelas sukar bertemu lagi, Melihat bayangan Cu-in sudah lenyap, perasaannya menjadi pilu, tapi terasa bimbang dan menyesal pula ketika ingat ucapan Cu-in sebelum pergi tadi: “Kau suruh aku kembali, justeru akupun hendak menyuruh kau kembali.” Jelas ucapan itu bernada memberi nasehat agar lekas menahan diri dan kembali ke jalan yang baik.

Akan tetapi rasa menyesal itu hanya sekilas saja lantas lenyap, dengan angkuh ia lantas berkata: “Silakan kalian duduk saja disini, aku tidak dapat menemani lama2.”

“Nanti dulu!” seru Ui Yong tiba2, “Kunjungan kami ini adalah untuk memohon Coat-ceng-tan.”

Kiu Jian-jio lantas mengangguk kepada mu-rid-murid berseragam hijau di sebelahnya, serentak anak murid seragam hijau itu bersuit, dari setiap sudut lantas muncul empat orang berseragam hijau dengan membawa jaring ikan berkait dan meng-adang jalan ke luar semua orang.

Dalam pada itu empat pelayan lantas angkat kursi yang diduduki Kiu Jian-jio dan dibawa masuk ke ruangan dalam. Melibat kelihayan barisan jaring berkait itu, diam2 Bu Sam-thong, Yalu Ce dan lain2 sama terkejut mereka menjadi bingung pula cara bagaimana membobol barisan jaring musuh itu.

Karena sedikit ragu itulah, tahu2 pintu depan dan belakang ruangan pendopo itu berkeriutan dan merapat, semua orang berseragam hijau lantas menyelinap ke luar lebih dulu.

Cepat kedua saudara Bu cilik menerjang keluar dengan pedang terhunus, akan tetapi sudah terlambat “blang”, pintu telah merapat, kedua batang pedang Bu Tun-si dan Bu Siu-bun yang sempat diselipkan ke tengah daun pintu itu patah seketika terjepit Tampaknya daun pintu besar itu terbuat dari baja yang kuat.

“Tidak perlu kuatir” cepat Ui Yong mendesis. “Untuk keluar dari sini tidaklah sulit, cuma kita harus memikirkan suatu akal cara bagaimana membobol barisan jaring musuh yang berkait itu dan cara bagaimana mencuri obat untuk menyelamatkan kawan kita.”

Sementara itu Kongsun Lik-oh juga ikut sang ibu masuk ke ruangan dalam, di situ ia bertanya tindakan apa pula yang akan dilakukan ibunya, Kiu Jian-jio sendiri merasa sulit dengan perginya sang kakak, namun musuh pembunuh kakak kini berada di depan matanya, betapapun ia tidak dapat tinggal diam.

Maka setelah berpikir, kemudian ia berkata kepada Lik-oh: “Coba kau pergi ke sana, awasi apa yang dilakukan Nyo Ko dan ketiga anak dara itu.”

Perintah sang ibu sesuai benar dengan keinginan Lik-oh, segera ia mengangguk dan berlari ke rumah garangan itu. Sampai di tengah jalan, tiba2 didengarnya ada suara orang bicara di depan sana, jelas itulah suaranya Nyo Ko, menyusul terdengar suara jawaban Siao-liong-li dan lapat2 seperti menyebut “nona Kongsun.”

Waktu itu hari sudah gelap, cepat Lik-oh menyelinap ke semak pohon, ia ingin tahu apa yang sedang dibicarakan kedua muda-mudi itu mengenai dirinya.

Dengan langkah pelahan ia lantas merunduk maju, dilihatnya Nyo Ko dan Siao-liong li berdiri berendeng di sana, terdengar Nyo Ko lagi berkata: “Kau bilang kita harus berterima kasih kepada nona Kongsun, kukira memang betul, Semoga paderi sakti ini lekas siuman, permusuhan ini selekasnya dapat diakhiri sisa racun dapat dibasmi seluruhnya, bukankah bagus begitu?... Aduuh!” jeritan mengaduh secara mendadak ini membikin. Lik-oh kaget karena tidak diketahui apa yang mengakibatkan Nyo Ko menjerit. ia coba mengintip dari tempat sembunyinya, samar2 dilihatnya Nyo Ko tergeletak di tanah dan Siao-liong-li sedang memegangi lengannya.

Bagian punggung Nyo Ko seperti berkejang dan tampaknya sangat sakit Terdengar Siao-liong-li bertanya padanya: “Apakah racun

bunga cinta kambuh lagi?”

“Iy.... iyaa .. ..” sahut Nyo Ko dengan gigi berkeretukan.

“Pedih hati Kongsun Lik- oh dan kasihan pula melihat penderitaan Nyo Ko itu, pikirnya: “Dia sudah minum separoh Coat-ceng tan, kalau separoh-nya dimakan lagi tentu racunnya akan punah, separoh obat yang tersisa itu betapapun harus ku-mintakan kepada ibu.”

Selang sejenak, pelahan Nyo Ko berbangkit dan menghela napas panjang.

“Ko-ji, kumatnya penyakitmu semakin kerap dan jaraknya juga semakin pendek, malahan kelihatan juga tambah parah.” kata Siao-liong-li. “Padahal harus sehari lagi barulah paderi Hindu itu akan siuman, seumpama dia dapat meracik obat penawarnya rasanya juga tidak.... tidak mengurangi penderitaanmu ini.”

Sebenarnya dia hendak mengatakan “juga tidak keburu lagi menolong kau”, tapi akhirnya ia ubah ucapannya itu.

Dengan tersenyum getir Nyo Ko menjawab “Nenek Kongsun itu sangat kepala batu, obat penawarnya juga tersimpan dengan rapat, kalau dia tidak suka-rela mau memberikan obatnya padaku, biarpun senjata mengancam di lehernya juga belum tentu dia mau menyerah dan memberikan obatnya.”

“Aku mempunyai akal,” ujar Siao-liong-li.

Nyo Ko sudah dapat meraba jalan pikiran isterinya itu, katanya: “Liong-ji, jangan lagi kau mengemukakan kehendakmu ini. Kita suami-isteri saling mencintai dengan segenap jiwa raga, kita akan bersyukur kalau kita dapat hidup sampai kakek-kakek dan nenek2, kalau tidak dapat, ya anggaplah memang sudah takdir, di antara kita berdua sekali2 tidak boleh diselingi dengan orang ketiga.”

Dengan suara terguguk Siao-liong li berkata: “Tapi... tapi nona Kongsun itu kulihat pribadinya sangat baik, hendaklah kau menurut perkataanku.”

Tergerak hati Kongsun Lik-oh mendengar percakapan mereka itu, ia tahu Siao-liong-li sedang menganjurkan Nyo Ko menikahi dirinya untuk mendapatkan obat penawar.

Segera terdengar Nyo Ko berseru lantang: “Liong ji, nona Kongsun itu memang orang baik. sesungguhnya di dunia ini memang banyak nona2 yang baik, Misalnya itu nona Thia Eng, nona Liok Bu-siang, semuanya juga gadis yang baik budi dari setia kawan. Namun kita berdua sudah saling cinta mencintai mana boleh timbul lagi pikiran lain.

Umpamanya kau sendiri, jika ada seorang lelaki yang sanggup menyembuhkan racun dalam tubuhmu dengan syarat kau harus menjadi istrinya, apakah kau juga mau?”

“Aku kan perempuan, sudah tentu lain soal-nya,” jawab Siao-liong-li.

“Hah, orang lain berat lelaki dan enteng perempuan, aku Nyo Ko justeru berat perempuan dan enteng lelaki,” kata Nyo Ko dengan tertawa.

Sampai di sini, tiba2 terdengar suara kresekan di semak pohon sana, cepat Nyo Ko berseru: “Siapa itu?” Lik-oh tahu jejaknya telah diketahui orang, baru saja mau menjawab, tiba2 suara seorang lain menjawab: “Aku, Tolol!”

Menyusul Liok Bu siang dan Thia Eng lantas muncul dari semak2 pohon sana. Kiranya tidak cuma Kongsun Lik-oh saja yang mengintip di situ, Bu-siang dan Thia Eng juga berada di dekatan sana, Kesempatan itu segera digunakan Lik-oh untuk menyingkir pikirannya lantas bergolak juga tak menentu: “Jangankan berbanding nona Liong, meskipun nona2 Liok dan Thia saja juga sukar bagiku untuk menandinginya, baik ilmu silat maupun lahiriah, apalagi bicara mengenai hubungan baiknya dengan Nyo-kongcu.

Sejak kenal Nyo Ko, tanpa kuasa Kongsun Lik-oh kesemsem kepada pemuda itu, meski sejak mula iapun mengetahui Nyo Ko sangat mencintai Siaoliong-li, tapi selalu diharapkannya semoga dapat bertemu sekali lagi dengan dia, sebab itulah ia terus menanti di Coat-ceng-kok, kini setelah mendengar percakapan mereka, ia menjadi lebih tahu bahwa cinta dirinya cuma bertepuk sebelah tangan saja dan tidak mungkin terkabul Kedua orang tuanya adalah manusia2 yang culas dan sukar bergaul dengan orang luar, sebab itulah sejak kecil Kongsun Lik-oh menjadi sangat pendiam dan tersiksa batin, kini hancur pula segala harapannya, ia bertekad takkan hidup lagi, dengan langkah limbung ia lantas berjalan ke sana.

Dengan pikiran melayang, jalannya menjadi tanpa arah tujuan dan tidak menyadari dirinya berada di mana, cuma dia cukup apal jalanan sekitar situ, maka biarpun di malam gelap juga tidak sampai terperosot ke jurang atau jatuh-ke sungai, suatu suara se-akan2 mengiang dalam benaknya: “Aku tak ingin hidup lagi, aku tidak ingin hidup lagi!”

Begitulah ia terus berjalan tanpa tujuan, entah sudah berapa lama, tiba2 didengarnya dibalik dinding karang sebelah sana sayup2 ada suara orang sedang bicara. Waktu ia memperhatikan keadaan setempat lebih cermat ia terkejut.

Kiranya dalam keadaan ling-lung, tanpa terasa ia telah berada di suatu tempat di sebelah barat lembah yang jarang dikunjungi manusia. Waktu ia menengadah tertampak sebuah puncak gunung menjulang tinggi di depan itulah Coat-ceng-hong (puncak putus tinta) yang sangat curam di lembah ini.

Pada pinggang Coat-ceng-hong itu adalah suatu tebing yang menyerupai dinding dan entah-sejak kapan ada orang mengukir tiga huruf besar di situ, bunyinya “Toan-jong-kah” (tebing putus usus), tebing itu halus licin dan selalu dikelilingi awan dan kabut, sekalipun burung juga sukar hinggap di puncak gunung itu.

Di bawah puncak gunung itu adalah jurang yang tak terperikan dalamnya dengan tumbuhan yang lebat walaupun pemandangan alam di situ sangat indah permai, namun karena curamnya dan mungkin akan terjerumus ke dalam jurang jika kurang hati2, maka penduduk setempat jarang yang datang ke situ, sekalipun anak buah Kongsun Ci yang memiliki ilmu silat tinggi juga jarang menginjak tempat itu. Tapi sekarang ternyata ada orang bicara disitu, entah siapa gerangannya?

Selain ingin mati saja memangnya Kongsun Lik-oh tidak mempunyai kehendak lain lagi, Tapi sekarang timbul rasa ingin tahunya, segera ia menempel di belakang batu karang dan coba mendengarkan dengan cermat.

Tapi setelah mengenali suara orang yang bicara, hatinya lantas berdebar Kiranya pembicara itu ialah ayahnya.

Meski ayahnya berbuat salah terhadap ibunya dan juga tidak sayang padanya, namun ibunya sudah membutakan sebelah mata ayahnya dengan sempritan biji kurma serta telah mengusirnya pergi

dari Coat-ceng-kok, betapapun Lik,-oh masih menaruh belas kasihan seorang anak terhadap ayahnya, ia menjadi heran setelah mendengar suara sang ayah, ternyata ayahnya tidak meninggalkan Coatceng kok melainkan masih sembunyi di tempat yang jarang didatangi manusia.

Terdengar ayahnya sedang betkata: “Matamu diciderai oleh si bangsat cilik Nyo Ko, mataku juga buta juga boleh dikatakan akibat perbuatan bangsat cilik itu, jadi kita boleh dikatakan se... senasib dan setanggungan, hehehe!” Meski ia terkekeh, namun orang yang diajak bicara itu ternyata tidak menanggapinya.

Lik-oh menjadi heran siapakah gerangan yang diajak bicara sang ayah itu? seketika iapun tidak ingin siapakah yang matanya pernah diciderai Nyo Ko, sedangkan nada ucapan sang ayah kedengaran rada2 bangor, apakah lawan bicaranya itu adalah seorang perempuan?

Di dengar nya Kongsun Ci berkata pula: “Kita bertemu di sini juga boleh dikatakan ada jodoh, bukan saja senasib dan setanggungan”. bahkan juga... juga sama2 bermata... bermata...”

“Huh, kau mentertawakan aku ini buruk rupa bukan?” tiba2 seorang perempuan mendamperat.

“O,walah, janganlah kau marah, bukan begitu maksudku.” jawab Kongsun Ci cepat “Aku justru sangat senang bertemu dengan kau.”

“Aku telah terluka oleh bunga cinta dan kau sama sekali tidak menghiraukan, malahan kau menggodai diriku saja,” omel pula perempuan itu.

Baru sekarang Kongsun Lik-oh ingat siapa orang ini, Kiranya adalah Li Bok-chiu, iapun heran bahwa mata Li Bok-chiu katanya juga diciderai oleh Nyo Ko.

Memang betul lawan bicara Kongsun Ci itu ialah Li Bok-chiu, dia terkena racun bunga cinta dan ingin mendapatkan obat penawarnya, tapi jalanan di Coat-ceng-kok berliku-liku dan ruwet, dia kesasar kian kemari dan akhirnya sampai di tebing curam itu dan kebetulan mempergoki Kongsun Ci juga sembunyi disitu.

Dengan sembunyi disitu Kongsun Ci sedang menunggu kesempatan agar dapat membunuh Kiu Jian-jio untuk merebut kembali kedudukan Kokcu, sedangkan kedatangan Li Bok-chiu ke situ hanya

kebetulan.

Keduanya pernah bergebrak dan sama2 tahu lihaynya masing2, maka pertemuan ini lantas menimbulkan pikiran yang sama pula akan bergabung untuk tujuan bersama, setelah bicara sebentar ternyata kedua orang merasa cocok satu sama lain.

Usia Li Bok-chiu sebenarnya tidak muda lagi, tapi sejak kecil dia berlatih Lwekang sehingga wajahnya masih halus dan cantik. Kongsun Ci telah gagal mengawini Siao-liong-li, kemudian gagal pula menculik Wanyan Peng, kini bertemu dengan Li Bok-chiu, kembali timbul pikirannya: “Setelah kubunuh perempuan jahat she Kiu itu, biarlah kunikahi nona ini saja, Baik wajahnya maupun ilmu silatnya adalah kelas pilihan, meski buta sebelah, tapi sangat setimpal menjadi jodohku.”

Tak tahunya bahwa jiwa Li Bok-chiu yang jahat itu ternyata juga disertai cinta yang suci, sebabnya dia banyak berbuat kejahatan juga akibat gagalnya percintaan. Kini didengarnya cara bicara Kongsun Ci semakin tidak senonoh, diam2 ia menjadi marah. Tapi mengingat masih perlu mendapatkan obat penawar, terpaksa ia melayani percakapan orang sekadarnya.

Begitulah Kongsun Ci lantas berkata pula: “Aku adalah Kokcu di sini, cara membuat obat penawar bunga cinta tiada diketahui orang lain kecuali diriku ini. Cuma membuatnya memerlukan waktu, air di tempat jauh tak dapat memadamkan api di dekat sini. Untung obat itu masih tersisa satu biji di tempat kediamanku, tapi sekarang dikangkangi perempuan jahat itu, terpaksa kita harus membinasakan dia, habis itu apapun juga adalah milikmu.”

Kalimat ucapannya yang terakhir itu mengandung makna berganda, artinya tidak cuma obat penawarnya saja akan Kuberikan padamu, bahkan kedudukan nyonya rumah Coat-ceng-kok inipun akan menjadi bagianmu.

Bahwa di dunia ini hanya Kongsun Ci sendiri saja yang tahu cara membuat obat penawar, hal ini memang tidak salah, Bahkan resep obat itu hanya dari ayah diturunkan kepada anak dan tak mungkin diajarkan kepada orang luar, sekalipun Kiu Jian-jio juga tidak tahu tentang resep obat itu, dia menyangka obat itu adalah simpanan dari leluhur keluarga Kongsun dan tidak tahu kalau Kongsun Ci masih menyimpan resepnya, sebaliknya mengenai sisa obat yang tinggal setengah biji pada Kiu Jian-jio itu Kongsun Ci juga tidak tahu,

disangkanya masih satu biji.

Begitulah Li Bok-chiu menjadi ragu2, katanya kemudian: “Jika begitu kan percuma saja omonganmu ini. Obat penawar berada di tangan isterimu dan isteri mu telah menjadi musuhmu, umpamanya tidak sulit bagimu untuk membunuhnya tapi cara bagaimana kau dapat memperoleh obatnya?”

Kongsun Ci terdiam sejenak, lalu berkata: “Li-sumoay, baru kenal kita lantas cocok, demi menolongmu biar mati bagiku juga tidak sayang”

“Wah, aku harus berterima kasih padamu,” ujar Li Bok-chiu hambar.

“Aku mempunyai akal untuk rebut obat dari tangan perempuan jahat itu,” kata Kongsun Ci pula. “Cuma ku harap engkau menyanggupi suatu permintaanku.”

Dengan tegas Li Bok-chiu menjawab: “Selama mengembara kian kemari di Kangouw, belum pernah kuterima ancaman orang dengan persyaratan apapun juga tidak menjadi soal. Aku Li Bok-chiu bukanlah manusia yang sudi mohon belas kasihan orang lain.”

“Ah, Li-sumoay salah memahami maksudku.” cepat Kongsun Ci menjelaskan “maksudku hanya sekedar berbuat sesuatu bagimu, mana aku berani mengancam segala, Cuma untuk rebut obat itu rasanya harus mengorbankan jiwa puteri kandungku sebab itulah mungkin ucapanku menjadi rada kaku.”

Tergetar hati Kongsun Lik-oh mendengar kalimat “harus mengorbankan jiwa puteri kandungku!”

Li Bok-chiu juga merasa heran, ia menegas: “Memangnya obat penawar itu berada di tangan puterimu?”

“Tidak, biarlah kukatakan terus terang padamu,” jawab Kongsun Ci “Watak perempuan jahat itu teramat keras dan pemberang, obat penawar itu tentu disimpannya di tempat yang dirahasiakan untuk memaksa dia menyerahkan obatnya jelas sukar, jalan satu2nya harus dipancing dengan akal. Terhadap siapapun dia tidak kenalampun, hanya puteri satunya itu masih dapat mempengaruhi pikirannya.

Maka nanti akan kupancing puteriku si Lik-oh kesini dan

mendadak kau menawannya serta dilemparkan ke semak2 bunga cinta. Dengan begitu terpaksa perempuan jahat itu harus mengeluarkan obat untuk menolong jiwa puterinya, kesempatan itu lantas kita gunakan untuk rebut obatnya."

Sejenak kemudian ia menambahkan pula: "Cuma sayang obat ku hanya sisa satu biji saja, kalau sudah diberikan padamu berarti jiwa puteriku itupun takkan tertolong." Berkata sampai di sini tiba2 suaranya menjadi parau dan mengucurkan air mata.

"Demi menyelamatkan jiwaku harus mengorbankan puterimu, kukira urusan ini batalkan saja" kata Li Bok-chiu.

"Tidak, tidak, meski aku sayang mengorbankan dia, tapi aku lebih2 berat kehilangan kau," kata Kongsun Ci cepat.

Li Bok-chiu terdiam, ia merasa selain cara yang di usulkan Kongsun Ci ini memang tiada jalan lain lagi.

"Kita tunggu saja di sini, lewat tengah malam nanti akan kupanggil puteriku keluar, betapapun pintarnya tentu dia takkan menduga akan tipu muslihat ayahnya ini," kata Kongsun Ci pula.

Percakapan mereka itu dengan jelas dapat didengar oleh Kongsun Lik-oh, makin mendengar makin takut hatinya. Tempo hari Kongsun Ci telah menjebloskan dia dan Nyo Ko ke kolam buaya, maka dia sudah tahu sang ayah sama sekali tidak mempunyai kasih sayang kepada puterinya sendiri, sekarang secara licik malah berkomplot dengan seorang perempuan yang baru dikenalnya untuk mencelakai puterinya sendiri, betapa keji hatinya sungguh melebihi binatang.

Memangnya Lik-oh sudah putus asa dan tidak ingin hidup lagi, tapi demi mendengar muslihat keji yang sedang direncanakan kedua orang itu, dengan sendirinya timbul pikirannya untuk melarikan diri. Untunglah sekitarnya batu karang belaka, pelahan2 ia lantas melangkah mundur di bawah aling-batu karang sesudah agak jauh barulah ia mempercepat tindakannya.

Sesudah jauh meninggalkan Coat-ceng hong, ia tahu tidak lama lagi ayahnya akan datang mencarinya, maka ia tak berani pulang ke kamarnya, duduk dengan sedih di atas batu karang, bulan sabit mengintip di tengah cakrawala, angin malam meniup sepoi2, ia merasa hampa dan hdup ini sama sekali tidak ada artinya, Gumamya

sendiri: “Memangnya aku tidak ingin hidup lagi, mengapa engkau merencanakan akal keji itu untuk mencelakai diriku? Baiklah, jika kau ingin membunuh diriku boleh bunuh saja. Tapi aneh juga buat apa aku melarikan diri?”

Se-konyong2 terkilas suatu pikiran dalam benak nya : “Meski keji sekali rencana ayah ini, tapi akalnya ini juga sangat bagus, Aku memang sudah bertekad akan membunuh dri, mengapa tidak kugunakan akal ini untuk menipu obat dari tangan ibu untuk menyelamatkan jiwa Nyo-toako? jika mereka suami-isteri dapat diselamatkan dan hidup bahagia betapapun mereka pasti akan berterima kasih kepadaku si nona yang mencintai dia dengan setulus hati dan bernasib malang ini.”

Berpikir sampai di sini ia menjadi girang dan berduka pula, tapi semangatnya lantas terbangkit, ia coba memandang sekelilingnya untuk mengetahui lebih jelas dirinya berada di mana, lalu ia melangkah menuju ke kamar tidur sang ibu.

Ketika lewat di semak2 bunga cinta, dengan hati2 ia memetik dua tangkai besar bunga itu dan di-bungkus dengan ikat pinggang agar duri bunga cinta tidak mencocok tangannya. Setiba di luar kamar ibunya dengan suara pelahan ia memanggil : “Ibu, apakah engkau sudah tidur?”

“Ada urusan apa, anak Oh?” jawab Kiu Jian-jio di dalam kamarnya.

“Ibu, o, ibu, aku... aku telah luka tercocok duri bunga cinta,” seru Lik-oh dengan suara tergagap sambil merangkul tangkai bunga yang dibawanya itu.

Tanpa ampun lagi beribu2 duri bunga itu tercocok ke dalam kulit dagingnya. Keruan sakitnya tidak kepalang, sekuatnya dia bertahan dan melepaskan ikat pinggang yang membungkus tangkai bunga itu, lalu memanggil lagi: “O, ibu! Ibu!”

Kiu Jian-jio terkejut mendengar suara keluhan Lik-oh itu, cepat ia menyuruh pelayan membuka kamar dan memayang Lik-oh ke dalam.

“Ditubuhku masih ada duri bunga, kalian jangan mendekat,” seru Lik-oh.

Kedua pelayan menjadi kaget dan membiarkan Lik-oh masuk

sendiri ke dalam kamar Kiu Jian-jio terkejut juga melihat wajah Lik-oh yang pucat, badan gemetar dan dua tangkai bunga bergantungan di dadanya, cepat ia tanyai “Kenapa kau?”, “Ayah... ayah...” seru Lik-oh terputus-putus, ia tahu sinar mata sang ibu sangat lihay maka ia menunduk dan tak berani beradu pandang.

“Kau masih memanggilnya ayah? Memangnya kenapa bangsat tua itu?” kata Kiu Jianjio dengan gusar.

“Dia .dia...”

“Coba angkat kepalamu,” bentak Kiu Jian-jio.

Waktu Lik-oh angkat kepalanya dan melihat sorot mata ibunya yang kereng itu, tanpa terasa ia bergidik. Katanya dengan tergagap: “Tanpa sengaja kupergoki....kupergoki dia sedang bicara dengan....dengan To-koh cantik yang siang tadi mengacau ke sini itu, kudengar... kudengar...” sampai di sini ia menjadi ragu2 untuk meneruskan, maklumlah dia tak pernah berdusta, kuatir isi hatinya diketahui sang ibu, kembali ia menunduk lagi.

“Apa yang dibicarakan mereka?” Kiu Jian-jio menegas dengan tak sabar.

“Katanya mereka se.... senasib dan setanggungan, sama2...sama2 bermata satu dan... dan sebab itupun matanya buta sebelah. Mereka... mereka sama memaki ibu sebagai... sebagai perempuan jahat dan macam2 lagi, sungguh anak sangat... sangat gemas.” sampai di sini ia lantas menangis terguguk.

“Jangan menangis,” kata Kiu Jian jio dengar gregetan.” Kemudian apa lagi yang mereka katakan?”

“Tanpa sengaja anak menerbitkan suara sedikit dan diketahui mereka,” tutur LiK-oh lebih lanjut “To-koh.... To-koh itu lantas menangkap diriku dan didorong ke semak bunga cinta.”

Merasa suara Lik-oh itu rada kurang mantap, segera Kio Jian-jio membentak: “Tidak benar, kau berdusta? sesungguhnya bagaimana? jangan kau membohongi aku.”

Lik-oh berkeringat dingin, cepat ia menjawab: “Anak tidak berdusta, bukankah tubuhku ini ter-cocok oleh dini bunga?”

“Nada ucapanmu tidak tepat, sejak kecil kaupun begini bicaranya dan tak dapat berdusta, masakah ibumu tidak kenal watakmu?”

Seketika tergerak pikiran Lik-oh, dengan nekat ia berkata pula: “Ya ibu, memang benar aku telah berdusta padamu, Yang betul ayahlah yang mendorong diriku ke semak2 bunga, dia marah padaku, katanya aku mengeloni engkau, membantu kau melawan dia. Katanya aku lebih condong kepada ibu dan tidak sayang kepada ayah.”

Sebenarnya kata2 ini hanya karangan Lik-oh sendiri, namun Kiu Jian-jio sudah kadung sangat benci pada suaminya, ucapan Lik-oh itu masuk diakal atau tidak bukan soal baginya, yang penting adalah hal ini dengan jitu mengenai lubuk hatinya. cepat ia pegang tangan anak perempuannya dan menghiburnya: “Jangan susah anak Oh, biarlah ibu nanti melayani bangsat tua itu dan pasti akan melampiaskan dendam kita ini.”

Lalu ia menyuruh pe layan mengambilkan gunting dan capitan untuk membuang tangkai bunga serta mengeluarkan duri2 kecil yang masih melekat di tubuh Lik-oh itu.

“Ibu, anak sekali ini pasti takkan hidup lagi.” kata Lik-oh dengan menangis sedih.

“Jangan.” ujar Kiu Jian-jio, “Kita masih menyimpan setengah biji Coat-ceng-tan dan untung belum diberikan kepada bangsat cilik she Nyo yang tidak berbudi itu, setelah kau minum setengah biji obat ini, meski racun bunga tak dapat ditawarkan seluruhnya, asalkan selanjutnya kau mendampingi ibumu dengan prihatin dan tidak gubris lelaki busuk manapun juga, jangan sekali2 memikirkan mereka, maka selamanya kaupun takkan menderita apa2”

Kiu Jian-jio sudah sakit hati kepada suaminya, Nyo Ko juga tidak mau menjadi menantunya, sebab itulah dia membenci setiap lelaki, kalau puterinya tidak menikah selama hidup akan kebetulan baginya malah.

Lik oh mengerut kening dan tidak menanggapi Maka Kiu Jian-jio lantas bertanya pula: “Sekarang bangsat tua dan To-koh itu berada di mana?”

“Waktu anak merangkak keluar dari semak bunga, lalu lari ke sini tanpa menoleh, bisa jadi mereka masih berada di sana,” kata Lik-oh.

Diam2 Kiu Jian-jio memperkirakan Kongsun Ci pasti akan dalang merebut Coat-ceng-kok setelah mendapatkan - bala bantuan Li Bok-chiu.

Anak murid di lembah ini sebagian besar juga orang kepercayaannya, kalau keadaan mendesak mungkin anak muridnya akan berpihak pula kepada Kong-sun Ci, sedangkan dirinya sendiri lumpuh, yang lihay dan diandalkan cuma senjata rahasianya melulu, yakni biji kurma.

Akan tetapi kalau Kongsun Ci sudah siap siaga, mungkin semprotan biji kurma sukar lagi melukai dia, kalau dia membawa perisai, malahan senjata rahasia sendiri akan mati kutu dan tak dapat berbuat apapun juga.

Melihat ibunya termenung dengan sinar mata berkilau, Lik oh menyangka orang itu sedang menimbang ucapannya tadi benar atau tidak, kuatir ditanyai pula sehingga rahasianya terbongkar maka selain dirinya akan tersiksa, usahanya untuk Nyo Ko juga akan sia2 belaka. Teringat kepada Nyo Ko, seketika dadanya menjadi sakit, racun bunga cinta lantas bekerja, tanpa terasa ia menjerit.

Cepat Kiu Jian-jio membelai rambutnya dan berkata: “Baiklah, mari kita pergi mengambil Coat ceng tan.” Segera ia tepuk tangan, empat pelayan lantas menggotongnya dengan kursi keluar kamar.

Sejak perginya Nyo Ko, selama itu Lik-oh ingin sekali mengetahui di mana ibunya menyimpan setengah biji Coat-ceng tan. Menurut dugaannya ibunya yang lumpuh dan tidak leluasa gerak-geriknya itu tentu tidak mungkin menyimpan obat itu di tempat2 yang sukar didatangi besar kemungkinan disimpan di dalam rumah.

Cuma menurut pengamatannya selama belasan hari ini, rasanya semua tempat sudah pernah ditelitinya dan ternyata tiada sesuatu tanda yang dapat ditemukan Maka ia menjadi heran ketika mendengar ibunya memerintahkan pelayan membawanya ke ruangan pendopo.

Padahal ruangan besar itu adalah tempat yang terbuka dan sukar menyembunyikan sesuatu, apalagi sekarang musuh tangguh sama berkumpul di sana dan tujuan merekapun justeru ingin mendapatkan setengah obat biji itu, apakah mungkin obat itu sengaja ditaruh di depan mata musuh dan membiarkan mereka mengambilnya begitu saja?

Sementara itu pintu muka- belakang ruangan pendopo itu tertutup rapat dan dijaga oleh anak murid berseragam hijau dengan jaring berkait, melihat datangnya Kiu Jian-jio, serentak mereka memberi hormat.

Murid yang menjadi pemimpin barisan lantas berkata: “Musuh tidak kelihatan bergerak, agaknya mereka sudah mati kutu dan segera dapat ditawan.”

Kiu Jian-jio mendengus saja dan anggap ucapan anak buahnya itu terlalu gegabah, musuh2 tangguh yang terkurung di dalam ruangan itu adalah tokoh2 kelas tinggi, mana mungkin mereka menyerah begitu saja untuk ditawan. Segera ia memerintahkan pintu dibuka, ber-bondong2 rombongan Kiu Jian-jio lantas masuk ke dalam dilindungi dengan dua barisan jaring berkait di kanan-kiri, Terlihatlah It-teng Taysu, Ui Yong, Bu Sam-thong, Yalu Ce dan lain2 sama berduduk di pojok ruangan sana sedang bersemadi.

Setelah, kursinya diturunkan Kiu Jian-jio berseru. “Kecuali Ui Yong dan anak2nya bertiga, yang lain takkan kuusut kesalahannya mereka yang telah berani menerobos ke lembah ini. Nah, kalian boleh pergi saja.”

“Kiu-kokcu,” kata Ui Yong dengan tersenyum. “Engkau sendiri sedang terancam bencana, engkau tidak lekas mencari jalan untuk menyelamatkan diri, tapi malah beromong besar, sungguh lucu.”

Kiu Jian-jio terkesiap, ia heran darimana Ui Yong mengetahui dirinya sedang terancam bahaya? Apakah bangsat tua itu sudah pulang lagi ke sini dan diketahui olehnya? Namun dia tenang2 saja dan menjawab: “Ada bencana atau ada rejeki sukarlah diketahui sebelum tiba saatnya, Apalagi diriku sudah cacat begini. kenapa aku harus takut kepada bencana apapun juga?”

Padahal Ui Yong tidak tahu tentang halnya Kongsun Ci, hanya dari gerak - gerik dan air muka Kiu Jian-jio dapat dilihatnya ada sesuatu urusan genting yang sedang dihadapinya, maka ia menduga di lembah ini pasti sedang terjadi keributan apa2.

Bantahan Kiu Jian-jio itu semakin memperkuat dugaan itu, segera ia berkata pula: “Kiu-kokcu, kakakmu meninggal karena terperosot sendiri ke jurang ketika dia menunggang rajawali piaraanku dan sama sekali bukan aku yang membunuhnya, Kalau kau tetap dendam mengenai soal ini, baiklah aku akan menerima batas

dendammu, silakan kau menimpuk diriku dengan tiga biji kurma dan sama sekali aku takkan menghindar. Cuma setelah seranganmu nanti, apakah aku akan mati atau tetap hidup, kau harus berjanji akan memberikan obat penawar untuk menyembuhkan Nyo Ko. jika beruntung aku tidak mati,maka bereslah segala urusan, andaikan mati, maka kawan2 yang hadir di sini juga takkan menyesal dan dendam, mereka tetap akan membantu kau mengatasi kesukaranmu untuk menghadapi musuh dari dalam. Nah, bagaimana usulku ini, kau terima atau tidak?"

Syarat yang dikemukakan Ui Yong ini boleh dikatakan sangat menguntungkan Kiu Jian jio. Maklumlah, selain senjata rahasia biji kurma yang diandalkan itu, sesungguhnya Kiu Jian-jio tidak mempunyai kemampuan lain untuk menghadapi musuh, sedangkan "musuh dari dalam" yang dikatakan Ui Yong lebih2 kena di hatinya. Maka ia lantas menjawab "Sebagai ketua Kay-pang. tentu ucapanmu dapat dipercaya, jadi kau rela kuserang dengan tiga biji kurma tanpa mengelak dan menghindar serta tidak akan menangkisnya dengan senjata, begitu bukan?"

Belum lagi Ui Yong menjawab, cepat Kwe Hu menyela: "Ibuku cuma menyatakan takkan mengelak dan menghindar tapi tidak mengatakan takkan menangkis dengan senjata."

Namun Ui Yong lantas menyambung dengan tersenyum: "Agar Kiu-kokcu dapat melampiaskan rasa dendamnya, biarlah akupun takkan menangkis dengan senjata." .

"Mana boleh jadi, ibu!" seru Kwe Hu. Rupanya dia benar2 telah merasakan betapa lihaynya semprotan biji kurma nenek itu ketika pedangnya disemprot patah tadi. Kalau ibunya benar2 tidak mengelak dan tidak menghindar tubuhnya yang terdiri dari kulit-daging itu masa sanggup menahannya.

Namun Ui Yong menganggap Nyo Ko besar jasanya bagi keluarga Kwe, kini anak muda itu keracunan dan sukar disembuhkan, kalau tidak berdaya agar nenek she Kiu ini menyerahkan obat penawarnya, selama hidup keluarga Kwe berarti tetap utang budi kepada Nyo Ko.

Sudah tentu biji kurma si nenek ini senjata rahasia maha lihay di dunia ini, jelas sangat berbahaya jika membiarkan tubuh sendiri diserang tiga kali, sedikit meleng saja jiwa pasti melayang, Tapi kalau tidak menyerempet bahaya, cara bagaimana nenek ini mau

memberikan obatnya?

Perlu diketahui bahwa ketika Ui Yong mengemukakan usulnya itu sebelumnya dia sudah menimbang dengan masak2 keadaan Kiu Jian-jio serta sifat2nya, selain harus melenyapkan dendam kesumat nenek itu, diberi janji lagi akan bantu dia mengatasi ancaman bahaya dari dalam, sedangkan serangan tiga biji kurma adalah ilmu khas satu2nya yang bisa digunakannya membinasakan lawan, sekalipun Kiu Jian-jio sendiri juga tidak dapat mengemukakan cara yang lebih baik daripada usul Ui Yong ini.

Tapi dasar Kiu jian-jio memang suka curiga, ia merasa tawaran Ui Yong ini teramat menguntungkan pihaknya dan rasanya tidak masuk akal, maka dengan suara parau ia menegas: “Kau adalah musuhku, tapi kau kuserang dengan tiga biji kurma, sebenarnya tipu muslihat apa dibalik usulmu ini?”

Ui Yong sengaja mendekati dan membisiki: “Di sini banyak orang, mungkin tidak sedikit orang yang bermaksud jahat padamu, betapapun kau harus ber-jaga2.”

Tanpa terasa Kiu Jian-jio mengerling anak buahnya, ia pikir orang2 ini memang sebagian besar adalah orangnya tua bangka Kongsun Ci dan harus waspada terhadap kemungkinan. Karena itu iapun mengangguk atas bisikan Ui Yong itu.

Lalu Ui Yong mendesis lagi: “Sebentar lagi lawanmu pasti akan turun tangan, aku sendiripun menyadari berada di tempat yang berbahaya, karena itu sengketa kita harus cepat diselesaikan tak perduli diriku akan mati atau hidup yang terang nanti be ramai2 kita dapat menghadapi musuh bersama. Selain itu si Nyo Ko telah banyak menanam budi padaku, sekalipun jiwaku melayang baginya juga harus kudapatkan Coat-ceng-tan. Orang hidup harus tahu membalas budi, kalau tidak, lalu apa bedanya antara manusia dan binatang?”

Habis berkata ia terus melangkah mundur kembali dan mengawasi gerak-gerik Kiu Jian-jio.

Betapapun tipis budi Kiu Jian jio, namun ucapan Nyo Ko tentang “manusia yang tidak tahu balas budi tiada bedanya seperti binatang” mau-tak-mau menyentuh juga hati nuraninya, pikirnya: “Memang benar juga, kalau saja aku tidak ditolong si Nyo Ko itu, saat ini aku pasti masih terasing dan tersiksa di kolam buaya di bawah tanah itu.

Tapi pikiran itu hanya timbul sekilas saja lantas lenyap pula, serentak timbul lagi pikiran jahatnya, katanya dengan dingin: “Hm, betapapun kau putar lidah juga takkan mampu mempengaruhi hati nenekmu yang yang sekeras baja ini. Hayolah mulai kau menyingkir dulu, dia harus rasakan tiga biji buah kurmaku.”

“Baiklah, akan kuterima seranganmu tiga kali, matipun aku tidak menyesal,” kata Ui Yong sambil menggeser ke tengah ruangan dan berjarak sepuluh meter dari Kiu Jian-jio? “Nah, silahkan mulai!”

Meski Bu Sam-thong dan lain2 cukup kenal kepintaran Ui Yong banyak tipu akalnya, tapi betapa lihaynya senjata rahasia Kiu Jian-jio juga telah mereka saksikan sendiri. Kini tanpa senjata Ui Yong hanya berdiri menunggu serangan saja betapa hal ini membuat mereka ikut kebatkebit.

Yang paling kuatir adalah Kwe Hu, ia coba menarik lengan baju sang ibu dan membisikinya: “Ibu, kita cari suatu tempat sepi dan engkau dapat memakai kaos kutang duri landak yang kupakai ini, dengan demikian tentu takkan takut lagi kepada senjata rahasia musuh.”

“Jangan kuatir, boleh kau saksikan kelihayan ibumu nanti,” ujar Ui Yong dengan tersenyum.

“Awas....” mendadak Kiu Jian-jio membentak belum lenyap suaranya, secepat kilat satu biji kurma telah menyamber ke perut Ui Yong.

Biji buah kurma itu sangat kecil, akan tetapi daya sambernya begitu keras dan membawa suara mendenging. Kontan Ui Yong menjerit satu kali sambil memegangi perutnya dan setengah menungging.

Keruan Bu Sam-thong, Kwe Hu dan lain2nya terkejut, sebelum mereka sempat bertindak, suara mendenging berbangkit pula, biji kurma kedua telah menyamber ke dada Ui Yong, Kembali Ui Yong menjerit dan mundur beberapa tindak dengan terhuyung se-akan2 roboh.

Melihat Ui Yong benar2 menepati janji dan tidak berkelit serta menghindar kedua biji kurma yang disemburkan juga tepat mengenai bagian mematikan di tubuh sasarannya, begitu keras tenaga

semprotan biji kurma itu, biasanya batu karang keras juga dapat ditembusnya, apalagi cuma tubuh manusia, Namun Ui Yong hanya sempoyongan saja meski jelas sudah terluka, tampaknya sekuatnya ingin bertahan agar mampu diserang lagi satu kali.

Diam2 Kiu Jian-jio terkesiap, baru sekarang dia mengakui Ui Yong yang tampaknya lemah gemulai itu ternyata memiliki kepandaian sejati dan benar2 seorang tokoh persilatan terkemuka. Namun iapun bergirang melihat sasarannya sudah terkena dua biji buah kurma dan jiwanya pasti suka dipertahankan itu berarti sakit hati kematian kakaknya akan terbalas.

Segera biji buah kurma ketiga tersembur lagi dari mulutnya, Sekali ini yang diarah adalah tenggorokan Ui Yong, asalkan kena sasarannya, seketika musuh itu akan binasa.

Bahwa perut dan dada Ui Yong jelas sudah biji buah kurma yang disemprotkan Kiu Jian-jio itu apakah benar Ui Yong yang pintar dan cerdik itu, akan dilukai begitu taja? Rupanya persoalannya tidak begitu sederhana, sebelumnya Ui Yong sudah mempunyai daya upaya ketika menyatakan siap di terang tiga kali dengan biji kurma, Kiranya diam2 Ui Yong telah menyembunyikan pedang patah Kwe Hu itu di dalam lengan bajunya, ketika biji kurma musuh tiba, sedikit angkat lengannya dapatlah ia menutupi tempat yang diarah biji kurma dengan ujung pedang patah.

Cuma untuk melenyapkan suara benturan, maka ia sengaja menjerit agar orang lain tidak memperhatikan suara benturan biji kurma dan pedang patah. Ternyata akal Ui Yong benar2 dapat mengelabui Kiu Jian-jio, bahkan juga Bu Sam-thong dan lain2. Tapi sebabnya Ui Yong tidak sampai terluka sesungguhnya juga sebagian besar berkat kepandaian ilmu silatnya di samping sebagian kemujurannya.

Cuma dia sengaja berlagak terluka parah, dengan demikian dapat mengurangi rasa gusar Kiu Jian-jio di samping menjaga kehormatannya sebagai Kokcu. Tapi sekarang biji kurma ketiga itu menyamber tenggorokannya, kalau angkat lengan baju dan menangisnya dengan kutungan pedang yang tersembunyi di balik lengan baju itu tentu rahasianya ini akan diketahui Kiu Jian-jio dan itu berarti dirinya telah melanggar janji.

Dalam keadaan kepepet, terpaksa ia menyerempet bahaya, kedua dengkul sedikit bertekuk sehingga biji kurma yang menyambar.

tiba itu tepat tertuju mulutnya, Sekuatnya Ui Yong menghimpun tenaga murni di dalam perut, sekali mulutnya terbuka, segera ia mendahului menyemburkan hawa murni, ia tahu samberan biji kurma lawan yang hebat itu juga bergantung pada hawa murni yang disemburkan Kiu Jian-jio itu, kalau hawa lawan hawa, jarak musuh lebih jauh dan dirinya lebih dekat, hal ini sangat menguntungkan pihaknya, sekalipun biji kurma itu tidak disembur jatuh sedikitnya juga akan mengurangi daya luncurnya.

Tak tahunya selama ber-tahun2 Kiu Jian-jio terkurung di gua bawah tanah, karena kelumpuhan anggota badan, setiap hari dia cuma berlatih ilmu menyembur biji kurma itu tanpa terganggu urusan lain, maka daya bidiknya menjadi kuat luar biasa, sedangkan Ui Yong sudah cukup banyak melahirkan, mesti melayani suami dan mendidik murid, dengan sendirinya kekuatannya tidak sehebat Kiu Jian-jio itu. Sebab itulah ketika hawa murni disemburkan daya luncur biji kurma itu memang teralang sedikit hingga rada lambat, namun kekuatan menyambernya masih tetap dahsyat.

Keruan Ui Yong terkesiap, dalam pada itu Biji kurma itu sudah menyambar tiba di depan bibirnya, dalam detik yang menentukan ini,tiada jalan lain terpaksa ia membuka mulut, biji kurma itu digigit-nya mentah2. Tentu saja giginya tergetar kesakitan dan tergetar mundur dua- tiga tindak.

Kalau tadi dia berpura2 tergetar mundur, sekali ini dia benar tergetar mundur karena daya luncur senjata rahasia yang dahsyat itu. Untung juga dia dapat bertindak menurut keadaan dan cepat luar biasa, kalau tidak beberapa giginya pasti akan rontok tergetar oleh biji kurma yang lihay itu.

Semua orang sama menjerit, serentak merekapun merubung maju. Ketika Ui Yong mendongak, “berr”, biji kurma yang digigitnya itu disemprotkan ke atas dan menancap di belandar, lalu katanya dengan mengernyit kening: “Kiu-kokcu, setelah menerima tiga kali seranganmu ini, jiwaku sudah mendekat ajalnya, hendak lah kau menepati janji dan memberi obatnya.”

Kiu Jian-jio juga kaget melihat Ui Yong mampu mengigit biji kurmanya yang menyamber dengan dahsyat itu. ia melirik Lik-oh dan membatin: “Anakku sendiri terkena racun bunga cinta itu, jangankan si Nyo Ko menolak mengawini anakku, sekalipun dia menjadi menantuku juga setengah biji obat ini takkan kuberikan padanya.”

Padahal dengan jelas kedua biji buah kurma yang disemburkan itu tepat mengenai tubuh Ui Yong, mengapa dia tidak roboh. Namun janji sudah diberikan dan didengar orang banyak, betapa dirinya tidak boleh ingkar janji, Tapi segera ia mendapat akal, katanya: “Kwe-hujin, meski kita berdua sama2 perempuan, tapi setiap tindakan, kita harus dapat dipercaya sebagaimana kaum lelaki. Kau telah menerima tiga kali seranganku, sungguh aku sangat kagum, obat akan kuberikan padamu, cuma sebentar nanti aku ada urusan lagi, mohon kalian suka memberi bantuan.”

Kwe Hu menyangka ibunya benar2 terkena senjata rahasia orang, segera ia berteriak: “ jika ibuku terluka, be-rama2 kami pasti akan melabrak kau.” Habis ini ia terus, bertanya pada ibunya: “Bagaimana, tubuh ibu yang terkena serangan itu?”

Ui Yong tidak menjawab, sebaliknya ia berkata kepada Kiu Jian-jio: “Ucapan anak muda, hendaknya Kokcu jangan hiraukan. Betapapun siaumoay pasti akan pegang janji dan tentu akan membantu Kokcu menghalau musuh, sekarang mohon memberikan obatnya.”

Suara Ui Yong itu nyaring dan bertenaga, sama sekali tidak menyerupai orang yang terluka dalam, maka legalah hati Bu Sam-thong dan lain2, Hal ini juga dapat dilihat Kiu Jian-jio, ia menjadi ragu2, pikirnya: “Dia memiliki kemampuan sehebat ini, andaikan aku hendak ingkar janji juga tidak mudah, terpaksa harus kuhadapi dengan muslihat.”

“Baiklah,” demikian kata Kiu Jian-jio kemudian. Lalu ia berpaling dan memanggil puterinya: “Anak Oh, coba sini, ingin kukatakan sesuatu.”

Selama hidup Ui Yong sudah banyak menghadapi manusia2 licik dan licin, sorot mata Kiu Jian-jio yang bertingkah itu tentu saja tak terlolos dari pengamatannya, ia tahu orang pasti tidak mau menyerahkan obatnya begitu saja, cuma cara bagaimana orang akan memberi alasan, seketika ia belum dapat menerkanya.

Didengarnya Kiu Jian-jio sedang berkata kepada Lik-Oh: “Coba buka ubin di depan sana, ubin kelima dihitung mulai dari depanku ini.”

Lik-Oh sangat heran, apakah mungkin Coat-ceng-tan itu disembunyikan di bawah ubin? Ui Yong lantas paham urusannya dan diam2 memuji kecerdikan Kiu Jian-jio, Betapa berharganya Coat-ceng-

tan itu sudah jelas karena tidak sedikit orang yang sedang diincarnya.

Kalau obat itu disembunyikan di tempat yang setiap hari didatangi orang, hal ini justeru takkan terduga oleh siapapun juga, selain itu obat yang tersimpan di bawah ubin ini pastilah obat tulen, tidak mungkin Kiu Jian-jio menyembunyikan obat palsu di situ sebab sebelumnya takkan diketahui bahwa persoalannya akan berkembang seperti sekarang ini, kalau Kiu Jian-jio menyuruh orang mengambil obat ke kamarnya, betapapun Ui Yong sukar memastikan apakah obat itu memang tulen atau palsu. Tapi sekarang obat itu dikeluarkan di depan orang banyak, maka ketulenan obat itu tidak perlu disangsikan lagi.

Begitulah setelah menghitung sampai ubin kelima, Lik-oh lantas mengeluarkan sebilah belati dan menyungkil ubin tersebut, dibawah ubin hanya pasir campur kapur belaka dan tiada sesuatu tanda yang aneh.

“Tempat penyimpanan obat itu sangat dirahasiakan dan tidak boleh diketahui orang luar, anak Oh, coba kemari, ingin kubisiki kau, K kata Kiu Jian-jio pula.

Segera Ui Yong mengetahui akal bulus Kiu Jian-jio itu, tentu ada sesuatu muslihat yang akan diaturnya, Segera ia berlagak menjerit sakit sambil menungging, ia pura2 kesakitan agar mengurangi kewaspadaan Kiu Jian-jio, dengan begitu akan mudah meraba maksud tujuannya yang sesungguhnya.

Tak terduga bahwa Kiu Jian-jio juga sudah memikirkan hal ini, ia sengaja membisiki Lik-oh, dengan suara lirih, biarpun Ui Yong mengikuti dengan penuh perhatian juga cuma terdengar kata2, “Coat-ceng-tan itu berada di bawah ubin”, selain itu tiada terdengar apa2 lagi.

Tentu saja kata2 yang didengarnya itu tidak mengherankan dia karena sebelumnya sudah diketahui tempat penyimpanan obat itu, cuma sesudah kalimat itu, lalu bibir Kiu Jian jio hanya kelihatan bergerak sedikit, suaranya teramat lirih dan tidak terdengar Tertampak Lik-oh mengernyitkan kening dan ber-ulang2 mengangguk.

Selagi gelisah menghadapi detik yang gawat ini” tiba2 terdengar It-teng Taysu berseru: “Coba ke sini, Yong-ji, ingin kuperiksa keadaan lukamu?”

Waktu Ui Yong berpaling, dilihatnya It-teng berduduk di pojok sana dengan wajah penuh prihatin ia pikir setelah paderi agung itu memegang nadinya tentu akan tahu dirinya sama sekali tidak terluka Segera ia mendekat ke sana dan mengulurkan tangannya.

Sambil memegang nadi Ui Yong, pelahan It-teng Taysu menyebut “O-mi-to-hud .... kata si nenek O-mi to-hud .... bahwa di situ ada dua botol... O-mi-to-hud botol sebelah timur berisi obat tulen... O mi-to-hud... botol sebelah barat berisi obat palsu dan O mi-to-hud... ia suruh puterinya mengambil obat palsu untukmu... 0-mi-to-hud” Waktu menyebut 0-mi-to-hud suaranya sengaja dikeraskan, tapi ketika mengatakan soal obat itu suaranya sengaja dilirihkan hingga hampir tak terdengar. Betapa cerdiknya Ui Yong, begitu mendengar kalimat “kata si nenck” segera ia paham maksudnya.

Rupanya Lwekang It-teng Taysu sudah mencapai tingkatan tertinggi mata telinganya jauh lebih tajam daripada orang lain, Maka kata2 Kiu Jian- jio yang dibisikkan kepada puterinya itu dapat diikuti It-teng Taysu dengan jelas, ia tahu obat itu menyangkut keselamatan jiwa Nyo Ko, maka lantas diberitahukannya kepada Ui Yong.

Sudah tentu Kiu Jian-jio tidak menduga bahwa rahasianya itu dapat diketahui oleh lawan, disangkanya Hwesio tua itu benar2 lagi memeriksa keadaan- luka Ui Yong.

Dalam pada itu, setelah mendengarkan pesan sang ibu, kemudian Kongsun Lik-oh mulai mengeruk tanah di bawah ubin yang dicungkilnya tadi, benar saja tangannya menyentuh dua buah botol kecil di situ, Diam2 sedih perasaannya, ia sudah bertekad akan mengambil obat yang tulen untuk menolong Nyo Ko, hanya usahanya yang baik ini entah diketahui tidak oleh anak muda itu.

Segera ia keluarkan botol obat yang sebelah kanan dan berseru. “Inilah Coat-ceng-tan, ibu!” Karena dia yang merogoh tanah di bawah ubin itu maka hanya dia sendiri yang tahu bahwa yang di ambilnya itu adalah botol sebelah kanan yang berisi obat tulen, sedangkan Kiu Jian-jio dan Ui Yong mengira botol yang dikeluarkan itu adalah botol sebelah kiri.

Baik botol yang berisi obat tulen maupun botol yang berisi obat palsu berbentuk dan berwarna putih porselen sama, setengah biji obat yang terisi itu juga serupa, kalau Kiu Jian-jio tidak mencobanya dengan lidah juga sukar membedakan tulen atau palsu.

Menurut keyakinan Kiu Jian-jio, betapapun Kongsun Lik-oh pasti akan mengeluarkan botol berisi obat palsu untuk Nyo Ko dan obat tulen akan ditinggalkan untuk menyelamatkan dirinya senditi. Karena jiwanya yang jahat, ia nilai orang lain seperti dirinya sendiri, Sama sekali tak dipahaminya bahwa di dunia ini ada orang yang rela mengorbankan diri sendiri untuk menolong orang lain.

“Berikan obat itu kepada Kwe-hujin,” demikian kata Kiu-jian-jio.

Kongsun Lik-oh mengiakan sambil mendekati Ui Yong. Lebih dulu Ui Yong memberi hormat kepada Kiu-Jian-jio dan mengucapkan terima kasih. Di dalam hati ia pikir setelah mengetahui tempat obat tulen itu disimpan, tentu tidak sukar untuk mencurinya nanti.

Selagi dia hendak menerima botol obat dari Lik-oh, se-konyong2 atap rumah berbangkit suara gemuruh disertai hamburan debu pasir, seketika atap rumah berlubang dan dari atas udara melompat turun seorang, serentak botol obat yang dipegang Kongsun Lik-oh terus direbutnya.

“Ayah!” Lik-oh menjerit kaget laksana orang melihat hantu di siang bolong.

Melihat perubahan air muka Kongsun Lik-oh yang kaget dan cemas itu, Ui Yong menjadi terkesiap pikirnya: “Jelas obat yang direbut Kongsun Ci itu adalah palsu, mengapa ini perlu merasa cemas?”

Pada saat itulah pintu gerbang ruangan pendopo itupun bergemuruh didobrak orang sehingga api lilin ikut bergetar dan menambah seramnya suasana, setelah terdengar lagi suara “blang-blang” dua kaii, palang pintu mendadak patah dan terpental hingga merusak dua buah bangku porselen, menyusul daun pintu lantas terbentang dan masuklah seorang lelaki dan 3 perempuan.

Yang lelaki adalah Nyo Ko dan yang perempuan adalah Siao-liong-li, Thia Eng dan Liok Bu-siang.

“Nyo-toato, .”..” tanpa terasa Lik-oh berseru menyongsong kedatangan Nyo Ko, tapi segera ia merasa kurang pantas tindakannya itu dan urung bicara lebih lanjut, langkahnya juga lantas berhenti.

Sejak tadi Ui Yong- terus memperhatikan sikap dan mimik wajah Kongsun Lik-oh, dari tatapan si nona terhadap Nyo Ko yang penuh

rasa cinta serta kuatir itu, segera hati Ui Vong tergerak, pahamlah dia duduknya perkara, Pikirnya: “Ai, sudah menjadi ibu tiga anak masakah belum kupahami perasaan anak gadis, ibu nona Kongsun itu menyuruh dia memberikan obat palsu kepadaku, tapi dia kesemsem pada Ko ji, maka obat yang dia serahkan ini adalah obat tulen, Jadi obat yang baru direbut si tua bangka Kongsun Ci itu adalah Coat-ceng tan asli, tentu saja nona itu sangat cemas dan bingung”

Kiranya waktu Nyo Ko dan Siao-liong-li hendak kembali ke ruangan pendopo, mendadak mereka bertemu dengan Thia Eng dan Liok Bu-siang. Melihat Thia Eng yang manis itu sangat lemah lembut, Siao-liong-li menjadi sangat suka padanya,segera mereka terlibat dalam percakapan yang mengasyikkan, sedangkan Liok Bu-siang lantas ngobrol dengan Nyo Ko tentang pertarungannya dengan Kwe Hu tadi serta bercerita cara bagaimana dia telah meng-olok2 Kwe Hu dan Thia Eng telah mengalahkannya.

Sifat Liok Bu-siang periang dan lincah, sejak kenal Nyo Ko, walaupun diam2 benih cintanya ber-semi, tapi mulutnya selalu menyebut Nyo Ko sebagai “si Tolol” sebaliknya Nyo Ko juga suka berkelakar, iapun tetap menggoda Bu-siang dengan sebutan “bini cilik”, Mereka mengobrol dengan gembira, sedangkan Siao-liong-li dan Thia Eng yang memang pendiam hanya bicara sebentar saja lantas kehabisan bahan cerita.

“Nyo toako, bagaimana keadaanmu sekarang?” sela Thia Eng suatu ketika.

“O, tidak apa2,” jawab Nyo Ko. “Kwe-hujin banyak tipu akalnya, tentu beliau dapat mencarikan obat mujarab bagiku. Yang kukuatirkan justeru adalah lukanya.”

Sambil berkata iapun menuding Siao-liong-li..

Thia Eng dan Bu-siang sama terkejut dan tanya berbareng: “He, jadi Liong cici juga terluka? Mengapa kami tidak melihat sesuatu tanda apa2”

“Ah, tidak apa2,” ujar Siaoliong-li dengan tersenyum, “Dengan tenaga dalam kutahan kadar racunnya agar tidak bekerta, dalam beberapa hari saja kukira tidak beralangan.”

“Racun apakah? Memangnya juga racun bunga cinta- itu?” tanya Busiang.

“Bukan,” jawab Siao iiong-li, “racun Pengpok-gin-ciam Li-suciku.”

“O, kiranya perbuatan si iblis Li Bok-chiu lagi,” kata Bu-siang. “Nyo-toako, bukankah engkau pernah membaca kitab pusakanya mengenai lima macam racun paling jahat itu? Biarpun lihay racun jarumnya kan tidak sulit untuk disembuhkan?”

Nyo Ko menghela napas, katanya: “Tapi kadar racun jarum itu sudah meresap ke ulu hati dan sukar disembuhkan dengan pengobatan biasa.” Lalu iapun menceritakan cara bagaimana dia sedang mengobati Siao-liong-li dan mendadak Kwe Hu datang dan keliru menyerangnya dengan jarum berbisa itu.

Dengan gemas Bu siang menghantam batu dengan telapak tangannya dan berseru: “Kembali perbuatan anak she Kwe yang sok menang sendiri itu, Piauci, betapapun kita harus bikin perhitungan dengan dia, Memangnya kenapa kalau ayah-ibunya adalah pendekar besar jaman kini?”

“Urusan inipun tak dapat menyalahkan dia, malahan berbeda dengan terbuntungnya lengannya,” kata Siao-1iong-1i. “Nanti kalau paderi sakti Thian-tiok itu sudah mendusin, beliau pasti mampu mengobati diriku.”

“He, siapakah paderi Thian-tiok yang kau maksud? Mengapa mesti menunggu dia mendusin? Apakah dia sedang tidur?” tanya Bu-siang heran.

“Ya, katakanlah dia sedang “tidur, harus tidur tiga hari tiga malam,” ujar Nyo Ko dengan ter-senyum, ia kuatir rahasia paderi Thian-tiok yang menggunakan tubuh sendiri sebagai kelinci percobaan untuk menyelidiki kadar racun bunga cinta didengar musuh, maka ia pikir urusan ini belum perlu diceritakan kepada Bu-siang.

Pada saat itulah tiba2 dari kejauhan sana ada suara tindakan orang. Cepat Nyo Ko mendesis: “Ssst, jangan bersuara ada orang datang-”

Ucapan Nyo Ko sangat lirih, tapi orang di kejauhan itu agaknya juga sangat tajam pendengarannya, seketika langkahnya juga berhenti Selang sejenak barulah terdengar pula suara tindaknya, cuma sekarang telah berubah arah, yang dituju adalah tempat sembunyi paderi Thian-tiok dan Cu Cu-liu itu.

“Wah, celakai Musuh hendak merunduk Cu susiok berdua,” kata Siao-liong-li dengan suara tertahan.

“Ssst, jangan bersuara!” desis Nyo Ko. “Coba kita kuntit dia.”

Pada saat itu juga tiba2 semak2 pohon di belakang mereka ada suara kresekan pelahan, agaknya ada orang lagi sembunyi di situ.

“Di mana2 ada tikus dan celurut!” ujar Bu-siang sambil pungut sepotong batu kecil terus disambitkan ke tempat suara herkeresekan itu. Tak terduga batu yang jatuh ke tengah2 semak pohon itu ternyata tidak menerbitkan suara, jelas karena ditangkap orang dengan tangan.

“Piauci, coba kita periksa siapa yang sembunyi di situ?” ajak Bu-siang.

Sementara itu Nyo Ko dan Siao liong-li berdua sudah jauh berlari ke sana, cepat Thia Eng menarik Bu-siang dan mendesis: “Marilah ikuti Nyo-toako saja, jalanan di sini sangat ruwet, jangan sampai kita terpencar.”

Segera Bu-siang percepat langkahnya sambil berbisik: “Yang sembunyi di semak2 sana jangan2 Li Bok-cbiu.”

“Dari mana kau tahu?” tanya Thia Eng.

“Sejak kecil ku tinggal bersama dia, kukenal bau-nya,” tutur Bu-siang.

Thia Eng terkejut dan melangkah terlebih cepat, ia tahu mereka berdua sama sekali bukan tandingan Li Bok chiu, namun iblis itu sudah keracunan duri bunga cinta, diharap saja ajalnya sudah dekat.

Kaki Bu-siang pincang sebelah, kepandaian larinya jauh dibandingkan sang Piauci, berkat bantuan Thia Eng barulah ia dapat menyusul di belakang Nyo Ko dan Siao-liong-li. Di bawah cahaya bulan sabit yang remang2, tampaknya Nya Ko berdua sedang menguntit seorang.

Orang itu berjalan melingkar ke sana dan membelok ke situ, agaknya sangat apal jalanan di Coat-ceng-kok ini. Setelah berputar beberapa kali, mendadak orang itu lenyap entah kemana.

Nyo Ko berdua lantas berhenti dan menunggu Thia Eng dan Busiang, sesudah dekat, anak muda itu memberitahu: “Kongsun Ci telah pulang lagi ke sini, entah muslihat keji apa yang hendak dilakukannya?”

Thia Eng berdua belum pernah kenal Kongsun Ci, maka tidak tahu seluk beluk orang, sedangkan pikiran Siao-liong-li polos dan sederhana, dengan sendirinya iapun tidak dapat menerka apa maksud tujuan manusia licin macam Kongsun Ci.

Setelah berpikir sejcnak, kemudian Nyo Ko berkata pula: “Entah bagaimana Kwe-hujin dan It-teng Taysu sedang menghadapi Hwesio gila itu, marilah kita ke sana melihatnya.”

Begitulah mereka lantas mencari jalan kembali ke pendopo itu, kira2 belasan tombak, di luar pen-dopo, tiba2 terlibat bayangan orang berkelebat di atas wuwungan, menyusul itu terdengarlah suara gemuruh yang keras, Kongsun Ci telah membobol atap rumah dan melompat ke bawah.

“Celaka!” keluh Nyo Ko, ia kuatir di bawah lubang atap yang bobol itu oleh Kongsun Ci telah dipasang jaring berkait untuk memancing dirinya masuk ke situ. Karena itulah ia lantas keluarkan Hian-tiat-pokiam dan membobol pintu pendopo dan menerjang masuk.

Begitu berada di dalam, dilihatnya tangan kiri Kongsun Ci sudah memegang sebuah botol porselen kecil, tangan lain memutar golok menghadapi kerubutan orang dengan sikap jumawa, rupanya Kongsun Ci bergirang telah berhasil merebut Coat ceng-tan, kerubutan orang banyak itu dianggapnya soal kecil, andaikan kewalahan juga dia yakin mampu melarikan diri.

Tapi sebelum ia angkat kaki, mendadak dilihatnya Nyo Ko membobol pintu dan menerjang masuk, betapa lihaynya sungguh jauh berbeda dari pada ketika saling bergebrak sebulan yang lalu, ia tidak berani menghadapi anak muda itu, segera ia meloncat ke atas deagan maksud menerobos keluar melalui lubang atap yang diboboinya tadi, ia pikir urusan paling penting sekarang adalah mengantar Coatceng-tan kepada Li Bok-chiu, soal membunuh Kiu Jian-jio dan rebut kembali Coat-ceng-kok adalah urusan lain hari dan tidak perlu ter-gesa2.

Namun baru tubuhnya mengapung ke atas, tahu2 Ui Yong telah menyamber pentung bambunya yang dibuangnya tadi terus ikut meloncat ke atas, sekali pentungnya berputar, segera ia sabet kedua

kaki orang.

Kiu Jian-jio juga tidak tinggal diam. “Bangsat!” bentaknya murka, “ser-ser”, susul menyusul dua biji buah kurma juga lantas disemburkan mengarah perut Kongsun Ci.

Waktu Kongsun Ci melompat ke atas iapun sudah menduga bekas isterinya itu pasti akan menyerangnya, maka cepat goloknya menyampuk jatuh satu biji buah kurma itu dan daya loncatnya itu tetap mengapung ke atas, dalam pada itu dilihatnya biji buah kurma kedua sudah menyamber tiba pula, sedangkan goloknya sudah disampukkan dan belum sempat ditarik kembali untuk menangkis lagi.

Sebagian besar kepandaian Kongsun Ci adalah ajaran Kiu Jian-jio, apa lagi sebelah matanya belum lama dibutakan istrinya itu, tentu saja ia terkejut melihat serangan tiba pula. Dalam keadaan kepepet, agar perutnya tidak beriubang, terpaksa ia miringkan tubuh dan membiarkan pahanya tersambit biji kurma itu jika memang sukar dihindari pula.

Tak terduga cara Kiu Jian-jio menyemburkan biji kurmanya ini selain membawa gaya yang indah juga amat keji tujuannya, tampaknya biji kurma itu menuju Kongsun Ci, tapi ketika sudah dekat mendadak biji kurma itu berganti haluan dan menyambar ke arah Ui Yong malah.

Sudah tentu siapapun tidak menyangka senjata rahasia yang sudah jelas menyambar ke arah Kong-sun Ci itu mendadak bisa berubah sasaran, sampai orang yang maha cerdik seperti Ui Yong juga sama sekali tidak menduganya, ketika tahu apa yang terjadi dan ingin mengelak. namun sudah terlambat.

Untung juga Ui Yong dapat memberi reaksi yang cepat, waktu itu iapun teiapung di udara, maka se-kuatnya ia bikin berat tubuhnya dan anjlok secepatnya ke bawah, namun tidak urung biji kurma itupun menancap di bahu kanannya.

Meski berhasil mengelakkan tempat yang mematikan namun kekuatan sambitan Kiu Jian-jio sungguh dahsyat, Ui Yong merasakan sekujur badannya tergetar, tangan menjadi lemas, pentung bambu itupun jatuh ke lantai.

Sejak dia menjabat ketua Kaypang dan menerima pentung penggebuk anjing itu dari Ang Jit-kong, walaupun tidak setiap

pertempuran dimenangkan olehnya, tapi pentung itu sampai terlepas dari cekalan boleh dikatakan baru pertama kali ini terjadi Melihat Ui Yong rada sempoyongan seperti terluka, Bu Sam-thong, Kwe Hu dan lain2 menyangka dia sengaja berbuat demikian, maka tidak menjadi kuatir seperti tadi waktu dia pura2 terluka, Namun Nyo Ko dapat menyaksikan apa yang terjadi se-sungguhnya, cepat ia memburu maju dan mengambilkan pentung bambu dan diserahkan kembali kepada Ui Yong berbareng pedangnya yang berat itu terus menabas ke kiri dengan membawa samberan angin yang dahsyat Belum lagi Kongsun Ci sempat menggunakan goloknya, lebih dulu ia telah tergetar mundur tiga tindak.

Keruan Kongsun Ci terkejut, tak terpikir olehnya bahwa selang sebulan lebih saja bocah she Nyo ini sudah buntung sebelah tangannya, namun ilmu silatnya ternyata bertambah sepesat ini, Waktu ia melirik ke sana, dilihatnya air muka Kiu Jian-jio putih pucat, jelas bekas isterinya itupun melengak kaget melihat ilmu silat Nyo Ko yang hebat itu.

Sementara itu Kongsun Lik-oh berdiri diantara ayah dan ibu nya, biasanya dia sangat takut kepada sang ayah, selamanya dia tak berani membantah sepatah-kata, tapi sejak mendengar percakapan sang ayah dengan Li Bok-chiu di puncak gunung itu, diam2 ia merasa sakit hati, ia pikir betapapun buasnya binatang juga tidak makan anaknya sendiri, tapi sang ayah ternyata sampai hati mencelakai puterinya sendiri demi seorang perempuan yang baru dikenalnya, terang tiada lagi perasaan kasih sayang seorang ayah kepada anaknya.

Mengingat dirinya sudah bertekad untuk mati, rasa takutnya seketika lenyap, segera ia mendekati Kongsun Ci selangkah dan berseru: “Ayah, dahulu kau telah membikin cacat dan menjebloskan dia ke gua di bawah tanah, kekejian itu jarang ada bandingannya di dunia ini. Malam ini di Coat-cenghong sana engkau telah bicara apa dengan Li Bok chiu?”

Kongsun Ci terkesiap, dia bicara dengan Li Bok-chiu di tempat terpencil dan sunyi sepi, sama sekali tak tersangka ada orang dapat mendengarnya. Biarpun dia orang yang keji dan kejam, tapi merencanakan kejahatan terhadap puterinya betapapun membuatnya kikuk, apalagi Lik-oh membongkar rahasianya itu di depan umum, keruan air mukanya berubah, ia menjawab dengan tergagap: “Aku... aku tidak bicara apa2”

“Engkau hendak mencelakai puterinya sendiri untuk membaiki seorang yang baru kau kenal,” kata Lik-oh hambar, “Sebagai puterimu, kalau engkau menghendaki kematianku sebenarnya juga tak kan kulawan. Tapi Coat-ceng-tan yang kau- ambil itu sudah dijanjikan ibu akan diberikan padaku, sekarang kembalikan saja padaku.”

Berbareng ia melangkah maju dan menyodorkan tangannya.

Cepat Kongsun Ci menarik tangan dan memasukkan botol kecil itu ke dalam bajunya, lalu menjengek “Hm, kalian ibu dan anak lebih suka membela orang luar, yang satu durhaka kepada suami, yang lain mengkhianati ayah sendiri, semuanya bukan manusia baik2, biarlah sekarang takkan kurecoki kalian, kelak kalau datang ganjaran setimpal barulah kalian tahu rasa.”

Habis berkata, begitu golok dan pedangnya saling bentur dan mengeluarkan suara mendengung, segera ia menerjang keluar dengan langkah lebar.

Nyo Ko tidak paham seluk beluk damperatan Kongsun Lik-oh kepada ayahnya tadi, tapi segera ia mengadang kepergian Kongsun Ci, lalu berkata kepada Lik-oh: “Nona Kongsun, aku ingin bertanya sesuatu padamu.”

Mendengar ucapan anak muda ilu, serentak timbul rasa duka dan sesal diri dalam benak Kongsun Lik-oh, pikirnya: “Soal usahaku dengan matian mengambilkan obat baginya se kali2 jangan sampai diketahui olehnya. Kelak namanya akan termashur di dunia ini dan pasti takkan ingat lagi kepada perempuan macam diriku yang bernasib malang ini, buat apa membikin dia menyesal atas tindakanku ini?” Maka dengan suara pelahan ia menjawab: “Apa yang hendak ditanyakan Nyo toako?”

“Baru saja kau mengatakan ayahmu hendak mencelakai kau demi membaiki seorang perempuan yang baru dikenalnya, siapakah gerangan perempuan itu? Mengapa bisa terjadi begitu, sudikah kau menjelaskan?” kata Nyo Ko.

“Perempuan itu ialah Li Bok-chiu, mengenai duduk perkaranya...” Lik-oh merandek, lalu menyambung: “Meski aku diperlakukan secara begini oleh ayah, betapapun dia adalah ayahku sendiri, urusan ini tidak pantas kuceritakan...”

“Anak Oh, hayo bicaralah!” mendadak Kiu Jian jio berteriak.

“Kalau berani berbuat, mengapa kau tidak berani bicara?”

Lik-oh menggeleng dan berkata pula dengan suara lemah: “Nyo-toako. setengah biji Coat-ceng-tan itu berada di botol yang drebut ayahku itu. O, aku... aku adalah anak yang tidak berbakti pada orang tua.”

Sampai di sini ia tidak tahan lagi, ia membalik tubuh sambil menangis dan berjari ke arah Kiu Jian-jio seraya beiseru: “O, ibu!”

“

Ucapan “aku adalah anak tidak berbakti ke pada orang tua” bagi pendengaran Kiu Jian-jio se-akan2 Lik-oh merasa berani membangkang dan me-lawan sang ayah, padahal yang dimaksud Lik-oh sesungguhnya ada'ah karena dia tidak taat kepada perintah sang ibu.

Semua orang dapat dikelabuhi oleh ucapan Lik-oh itu, hanya Ui Yong seorang saja yang paham arti sesungguhnya.

Dalam pada itu diam2 Kongsun Ci bersyukur bahwa Ui Yong telah kena serangan biji kurma Kiu Jian-jio, ia berharap kedua pihak akan terjadi pertarungan sengit dengan begitu dirinya dapat menarik keuntungan dan sempat pula meloloskan diri.

Dengan berlagak tertawa ia lantas berseru: “Bagus, bagus! Tidak percuma ayah sayang kepadamu, puteriku sayang! Kau dan ibumu jaga saja di situ, kita harus melabrak semua orang yang berani menerobos ke Coat-ceng-kok kita ini, seorangpun tidak boleh kabur.” Habis berkata mendadak ia menerjang ke arah Ui Yong yang bersandar pada kursi itu.

Cepat Kwe Hu mengacungkan pedangnya untuk membela sang ibu, Yalu Ce berdiri di sampingnya, pedangnya telah dipinjamkan kepada Kwe Hu, segera ia menyerang dari samping dengan bertangan kosong.

Kongsun Ci melirik sekejap dan membatin: “Buset, sudah bosan hidup barangkali bocah ini, berani menempur aku dengan bertangan kosong?” Sekali goloknya menabas, ia desak mundur Yalu Ce, berbareng itu pedangnya yang lentik berwarna hitam itu terus menusuk tenggorokan Kwe Hu.

Tanpa pikir Kwe Hu menangkis dengan pedangnya. “Awas, anak Hu!” seru Ui Yong kuatir, Maka terdengarlah suara “creng” sekali, pedang Kwe Hu terkutung, malahan pedang Kongsun Ci itu tidak latas berhenti melainkan terus memotong ke leher Kwe Hu.

Ui Yong menjadi cemas, ia tahu sampai di mana kepandaian puterinya itu, menghadapi detik berbahaya begini percumalah tipu akal yang dimilikinya, sama sekali ia tak berdaya menolongnya.

Pada saat itulah se-konyong2 Liok Bu-siang berteriak: “Tangkis dengan tangan kanan!”

Karena jiwanya terancam, serangan musuh begitu cepat datangnya dan sukar mengelak, Kwe Hu tidak sempat membedakan lagi suara siapa yang berteriak padanya itu, tanpa terasa ia menurut dan angkat lengan untuk menangkis serangan maut itu.

“Piaumoay, mengapa kau...” bentak Thia Eng.

Ia tahu Bu-siang benci pada Kwe Hu telah membuntungi lengan Nyo Ko, maka sekarang ia sengaja membingungkan Kwe Hu agar menangkis serangan Kongsun Ci dengan lengan agar sebelah lengannya juga terbuntung.

Thia Eng berbudi halus, meski iapun sedih oleh buntungnya lengan Nyo Ko dan menganggap perbuatan Kwe Hu keterlaluan, tapi sama sekali tak pernah timbul pikirannya agar Kwe Hu menebus dosanya dengan sebelah lengannya.

Sebab itulah ia merasa maksud tujuan seruan Bu-siang tadi terlalu kejam dan cepat berseru mence-gahnya. Namun sudah terlambat, pedang Kongsun Ci sudh menyamber ke lengan Kwe Hu.

“Cret”,lengan baju Kwe Hu tergores robek pan-jang, berbareng itu iapun tergetar sempoyongan dan jatuh kesamping, Tapi aneh juga, lengannya ternyata tidak tertabas putus, bahkan darahpun tidak mengucur. Karuan Thia Eng dan Bu-siang melongo heran, bahkan Kiu Jian jio dan Kongsun Ci juga terperanjat.

Segera pula Kwe Hu dapat berdiri tegak lagi, ia sangat berterima kasih kepada Liok Bu-siang.

Dasarnya dia memang seorang nona yang berpikir secara sederhana, ia mengira seruan Bu-siang tadi bermaksud baik untuk

menolongnya maka tanpa pikir ia berkata: “Terima kasih atat petunjuk Cici, cuma darimana engkau tahu...”

Nyo Ko pernah tinggal di Tho-hoa-to, ia tahu Ui Yong mempunyai jaket pusaka “Nui-wi-kah” (jaket duri landak) yang tidak mempan ditabas senjata tajam, maka ia tahu bisanya Kwe Hu menyelamatkan lengannya adalah berkat jaket pusakanya, ia dengar nona itu bertanya “darimana engkau -tahu....” dan seterusnya tentu adalah “aku memakai jaket pusaka?”, jika kata2 itu diucapkan berarti rahasia jaket pusaka itu akan diketahui Kongsun Ci.

Padahal saat itu kelihatan Kongsun Ci dan Kiu Jian jio saling pandang sekejap dengan heran dan terperanjat Maka cepat ia berkata: “Hehe, Kong-sun-siansing, masakah kau tidak kenal nona kita ini?”

Sudah tentu Kongsun Ci sudah diberitahu sekadarnya oleh Li Bok-chiu mengenai orang2 yang menyatroni Coat-ceng-kok ini, meski sudah tahu siapa Kwe Hu, tapi ia tidak mau kalah pamor, dengan dingin ia sengaja menjawab: “Huh, anak dara sekecil itu mana kutahu dia siapa?”

“Nona kita ini adalah puteri kesayangan Kwe Cing, Kwe-thayhiap, cucu perempuan Tho-hoa-tocu Ui Yok-su, dia memiliki ilmu kekebalan khas ajaran keluarganya yang tidak mempan dibacok segala macam senjata tajam, pedangmu yang mirip besi tua itu tentu saja tidak dapat melukai dia.”

“Huh, tadi aku tidak menyerang sungguh2, memangnya kau kira aku tidak mampu melukai dia?” jawab Kongsun Ci dengan gusar, berbareng pedangnya yang hitam itu disendalnya pelahan hingga mengeluarkan suara mendengung.

Setelah lolos dari serangan maut musuh, diam2 ia berterima kasih kepada Bu-siang, ia pikir untung Liok-cici ini memperingatkan, kalau tidak mungkin jiwaku sudah melayang, tampaknya hati Liok-cici ini sebenarnya baik walaupun kata2nya tajam dan suka menyindir Dilihatnya Kongsun Ci sedang menjawab ucapan Nyo Ko tadi dan bersikap meremehkan dirinya, secara timbul lagi kecerobohannya, pikirnya: “Jika aku tidak takut kepada senjatanya, asal kuterjang dan serang dia, jelas aku pasti akan menang dan tiada kalahnya, mengapa aka tidak melakukan hal ini?”

Karena pikiran itu, segera ia berseru kepada Bu Siu-bun: “Kakak

Bu cilik, harap pinjamkan pedangmu padaku, tua bangka Kongsun ini tidak percaya ilmu sakti keluarga Tho.hoa-to, biarlah ku-perlihatkan sedikit padanya."

Tanpa bicara Bu Siu-bun menyodorkan pedangnya dan diterima Kwe Hu. Nona itu memutar pedangnya satu kali lalu berkata: "Nah, si tua Kongsun, silakan maju!"

Melihat lagaknya yang men-tang2 tanpa gentar sedikitpun, sungguh mirip benar jagoan tulen yang menghadapi anak kecil saja.

Sudah tentu Kongsun Ci dapat menilai anak dara ini hanya dari gerakan pedangnya saja, segera ia membentak: "Baik, akan kubelajar kenal lagi dengan kepandaianmu." Berbareng goloknya terus membacok ke muka lawan.

Cepat Kwe Hu mengelak dan balas menusuk dengan pedangnya, Tapi pedang hitam Kongsun Ci mendadak melingkar tiba dan menyabet pedang Kwe Hu.

Sudah tentu Kwe Hu tidak berani mengadu sen-jata, cepat ia tarik kembali pedangnya, Mendadak Kongsun Ci memegang golok dan pedang di tangan kanan, sedangkan tangan kiri terus menghantam.

Diam2 Kwe Hu bergirang, ia pikir kalau tangan orang menggablok duri landak jaket pusaka-kanya itu, maka celakalah musuh. Tapi kuatir tenaga pukulan musuh terlalu lihay, bisa jadi ia sendiripun akan terluka dalam, maka ia sedikit miringkan tubuh untuk mengelakkan sebagian tenaga pukulan musuh dan membiarkan pukulan itu tetap-mengenai tubuhnya.

Di luar dugaan, belum pukulan Kongsun Ci itu mencapai sasarannya, mendadak ia melompat mundur sambil berteriak: "Budak hina, menyerang orang secara menggelap."

Tentu saja Kwe Hu bingung, katanya: "Sama sekali aku tidak melukai kau!" ia menjadi heran apakah jaket pusakanya begitu lihay, belum tangan musuh menyentuhnya sudah dapat dilukainya?

Ia tidak tahu bahwa sebenarnya itulah akal licik Kongsun Ci, maka ia sengaja pura2 terluka dan melompat mundur dengan sempoyongan terus berlari ke ruangan belakang, Rupanya dalam waktu yang singkat itu ia sudah memperhitungkan keadaan pihak lawan, di depan sana adalah Nyo Ko, Ui Yong dan lain2 serta si paderi

tua beralis putih, maka dia sengaja meloloskan diri melalui pintu belakang.

Saat itu Kongsun Lik-oh berdiri di sebelah ibu-nya. Melihat Kongsun Ci akan kabur dengan membawa obat, cepat ia memburu maju sambil berteriak: “Tunggu dulu, ayah!”

Pada saat itulah mendengar suara mendenging, dua biji buah kurma juga telah menyamber ke arah Kongsun Ci. Rupanya Kiu Jian-jio kuatir senjata rahasianya itu salah mengenai puterinya sendiri, maka semburan biji buah kurma itu ditinggikan sedikit dan mengarah belakang kepala Kongsun Ci.

Namun gesit sekali Kongsun Ci menunduk kepala sehingga kedua biji kurma itu menyamber lewat dan menancap di dinding, “Minggir!” bentaknya sembari menerjang ke depan.

“Tinggalkan Coat-ceng-tan...” belum habis ucapan Koagsun Lik-oh, tahu2 Kongsun Ci sudah menubruk tiba, sekali pegang segera urat nadi pergelangan tangan gadis itu kena dicengkeramnya, menyusul tubuh berputar, Lik-oh digunakan sebagai tameng di depan, lalu Kongsun Ci membentak “Perempuan bejat, apakah kau ingin mengadu jiwa? Baiklah kita gugur bersama semuanya!”

sebenarnya biji kurma Kiu Jian-jiu sudah akan disemburkan lagi, ketika mendadak nampak keadaan berubah dan untuk menahan semprotan juga tidak keburu lagi, terpaksa ia miringkan kepala dan menyemburkan senjata rahasianya itu kesamping.

Dalam keadaan terpaksa begitu, yang diharapkan Kiu Jian-jio asalkan biji kurma itu tidak tersemprot ke arah anak perempuan, sama sekali tidak terpikir siapa yang menjadi sasarannya lagi, Maka terdengarlah suara jeritan dua kali, dua anak murid berseragam hijau menggeletak binasa dengan kepala pecah dan yang lain dada berlubang.

Kongsun Ci menyadari kalau ingin merebut kembali Coat-Ceng-kok, selain memerlukan bantuan Li Bok-chiu juga anak buahnya harus dipuiihkan dulu kesetiaannya, Apa yang terjadi sekarang jelas adalah kesempatan baik untuk menarik simpatik anak buahnya itu, segera ia berseru: “Perempuan jahat, kau tega membunuh anak muridku, pasti akan kubinasakan kau,”

Karena bicara dan sedikit merandek inilah tahu2 Nyo Ko telah

mengadang jalan larinya.

“Kongsun siansing, urusan kita perlu diselesaikan dahulu, jangan ter-buru2 pergi.” kata Nyo Ko.

Kongsun Ci mengangkat tubuh Lik-oh ke atas, katanya dengan menyeringai “Kau berani merintangi aku?” Segera ia ber-putar2 dengan tungkak kaki sehingga makin mendekati Nyo Ko.

Karena Kongsun Ci berputar dengan mengangkat tubuh Lik-oh, kalau Nyo Ko merintanginya atau Kiu Jian-jio menyerang lagi dengan biji kurma, tentu yang akan terluka adalah Kongsun Lik-oh. Dengan sendirinya Nyo Ko tidak berani sembarangan bertindak,, betapapun ia tidak mau mengorbanknn jiwa nona itu demi merebut obat bagi kepentingannya sendiri.

Dalam pada itu Kongsun Ci telah menggeser maju lagi dengan memutar tubuh Kongsun Lik-oh, terpaksa Nyo Ko menyingkir ke samping.

Sama sekali Lik-oh takbisa berkutik berada dalam cengkeraman sang ayah, waktu memutar ke sini dan tiba2 dilihatnya Nyo Ko menyingkir memberi jalan bagi ayahnya dengan mata yang penuh prihatin baginya, hati Lik-oh tergetar, pikirnya: “Demi keselamatanku ternyata dia rela mengorbankan obat yang dapat menyembuhkan dia itu.”

Walaupun kaki dan tangannya takbisa bergerak namun kepala dan lehernya dapat berputar, mendadak ia menjerit tertahan: “O, Nyo-toako!”

Tiba2 batok kepalanya ditumbukkan ke ujung pedang hitam yang dipegang Kongsun Ci itu. Pedang itu sangat tajam, karuan tanpa ampun jiwa Kongsun Lik-oh melayang, tewas di tangan ayahnya sendiri.

“Haya!” teriak Nyo Ko kaget, namun sudah kasip meski bermaksud menubruk maju untuk menolong.

Kongsun Ci juga terkejut dan hati terasa pedih sedikit, namun iapun tahu keadaan sangat berbahaya baginya, segera pihak lawan pasti akan menggempur nya dengan mati2an. Didengarnya suara orang menggeram gusar, tiga biji buah kurma secepat kilat telah menyamber tiba.

Tanpa pikir ia lemparkan mayat puterinya ke belakang sehingga ketiga biji kurma itu seluruhnya mengenai tubuh Lik-oh yang sudah tak bernyawa itu.

Menyaksikan kekejaman Kongsun Ci itu, semua orang sangat murka dan benci padanya, serentak mereka melolos senjata dan segera hendak mengerubut maju.

Cepat Kongsun Ci berseru: “Wahai para anak murid! perempuan jahat itu bersekongkol dengan orang luar dan hendak membunuh segenap penghuni Coat-ceng-kok kita ini. Hayolah lekas maju dengan barisan jaring berkait kalian!”

Sejak kecil anak muridnya itu memujanya seperti malaikat dewata, Soalnya tempo hari Kongsun Ci terpaksa melarikan diri setelah sebelah matanya di butakan oleh Kiu Jian-jio.

Dalam keadaan kosong pimpinan, terpaksa mereka tunduk kepada perintah Kiu Jian-jio. Kini seruan Kongsun Ci telah membangkitkan kembali ketaatan mereka, serentak mereka merubung maju dengan membentangkan jaring berkait.

Setiap j'aring itu lebarnya enam-lima meter dan penuh kaitan dan piiau kecil yang tajam, Biarpun kepandaian Bu Sam-tbong, Yalu Ce dan lain2 cukup tinggi juga tidak tahu cara bagaimana menghadapinya. Apabila jaring itu mengurung rapat, bukan mustahil tubuh mereka akan babak belur, Ta-pi karena kepungan barisan jaring itu, Kiu Jian-jio sendiripun terkurung di tengah.

Segera ia ber-teriak2 “jangan tunduk pada ocehan bangsat tua itu, para anak murid, lekas berhenti, lekas kalian mundur!”

Akan tetapi para anak murid berseragam itu anggap tidak mendengar. Bahkan Kongsun Ci terus membentak lagi memberi perintah cara bagaimana barisan jaring itu harus bekerja, Anak buahnya ternyata mengikuti perintahnya dan mendesak maju dengan jaring terbentang.

Bahu kanan Ui Yong terluka, terpaksa ia gunakan tangan kiri untuk merogoh segenggam jarum terus ditawurkan, berpuluh jarum lantas menyambar ke sebelah sana. walaupun tenaga tangan kirinya tidak sekuat tangan kanan, tapi jaraknya cukup dekat pula, jumlah jarum cukup banyak, sedikitnya beberapa orang berseragam hijau

akan terluka, dan kalau barisan jaring itu kebobolan segera mereka dapat menerjang keluar.

Tak tahunya di atas jaring ikan itu banyak terikat batu semberani kecil yang bisa digunakan untuk menyedot senjata rahasia musuh. Maka terdengarlah suara gemerincing nyaring, berpuluh jarum Ui Yong serta paku lembut yang disemburkan Kiu Jian-jio sama lengket pada jaring ikan.

“Celaka!” keluh Ui Yong. Segera ia membentak pula: “Anak Hu, jaga kepalamu dengan pedang dan terjang maju bobolkan jaring musuh” Di antara rombongannya hanya Kwe Hu saja yang memakai jaket pusaka dan tidak takut dilukai kaitan tajam di atas jaring itu, maka Ui Yong menyerukan puterinya itu menerjang musuh.

Tanpa pikir Kwe Hu memutar pedangnya dan menerjang ke sebelah kanan, Empat orang berseragam hijau membentang jaring terus dilemparkan ke-arahnya, Tapi begitu pisau kecil dan kaitan diatas jaring itu mengenai tubuh Kwe Hu, kaitan jaring itu terpental balik.

Tapi ber-turut2 barisan jaring itu lantas menubruk maju lagi dari kanan-kiri, jika kepungan barisan jaring itu makin mendesak, betapapun sukar bagi Kwe Hu untuk membobolnya sekalipun dia memakai jaket pusaka yang kebal senjata tajam.

Melihat keadaan berbahaya, Nyo Ko tidak tinggal diam, segera ia putar pedangnya yang maha berat itu sekali tebas, kontan sebuah jaring musuh terobek menjadi dua, keempat orang ini terbentang di-pegangi empat orang di kanan kiri.. seketika ke-empat orang itu jatuh terjungkal. Suasana menjadi kacau, mendadak dari luar ruangan pendopo itu berlari masuk dua orang kejar mengejar.

Semua orang sama terkesiap demi nampak yang muncul-ini adalah Li Bok-chiu dan Cu Cu-liu.

Kiranya Li Bok-chiu telah lama menunggu di puncak Coat ceng-hong dan belum nampak Kongsun Ci kembali dengan obat yang dijanjikan itu, diam2 ia mendongkol dan menyangka Kongsun Ci telah menipunya, Akhirnya ia turun dari puncak gunung itu dan mencari jalan kembali ke Coat-ceng-kok tempat Kiu Jian-jio dengan tujuan mencari kesempatan untuk merebut obat penawar racun bunga cinta menurut cerita Kongsun Ci itu.

Karena tidak apal jalanan di situ, akhirnya Li Bok-chiu kesasar lagi ke tempat yang penuh tumbuh bunga cinta yang melukainya itu. Pada saat itulah tiba2 didenganiya ada suara orang berjalan mendatangi, Cepat ia sembunyi di baiik batu karang di samping semak2 bunga itu.

Ia coba mengintip diri tempat sembunyinya, dilihatnya kedua orang itu yang satu berdandan sebagai sastrawan dan yang lain adalah Hwesio negeri asing. Kiranya mereka itu adalah Cu Cu-liu dan paderi Hindu.

Tadinya Cu Cu-liu menunggui paman gurunya yang belum siuman itu di rumah garangan, Sesudah siuman kembali, paderi Hindu itu lantas mengajak Cu Cu-liu ke tempat bertumbuhnya bunga cinta untuk menyelidiki lebih lanjut.

Setiba di semak2 bunga itu, paderi Hindu itu lantas berjongkok dan mulai meraba dan meneliti rumput di sekitar dan di bawah bunga cinta itu.

Maklumlah, barang yang satu biasanya menjadi penangkal barang yang lain. Tempat di mana ular berbisa berkeliaran, di situ pasti tumbuh obat bunga cinta itu juga pasti tumbuh di bawah atau di sekitar bunga itu.

Sudah tentu tak diketahuinya bahwa Li Bok-chiu justeru sembunyi di balik batu karang sana, ketika nampak paderi itu me-runduk2 semakin mendekat tanpa bicara lagi Li Bok-chiu lantas menyerangnya dengan sebuah jarum berbisa.

Orang lain saja sukar untuk mengelak serangan menggelap Li Bok-chiu itu, apalagi paderi Hindu itu tidak mahir ilmu silat, kontan saja jarum itu menancap di dadanya dan binasa.

Cu Cu-liu mendengar suara mendesis pelahan itu, lalu paman gurunya menggeletak tak bergerak lagi segera ia tahu apa yang terjadi. Hanya tak diketahuinya bahwa paderi Hindu sudah mati, tanpa pikir ia memburu maju untuk menolongnya.

Kesempatan baik itu tidak sia2kan Li Bok-chiu, mendadak ia menubruk keluar dari tempat sembunyinya dan pedang terus menusuk punggung Cu Cu-liu, karena tidak menyangka musuh justeru sembunyi di belakang batu, sukar bagi Cu Cu-liu untuk menghindari sergapan itu, sebisanya dia miringkan tubuh, karena itu ujung pedang

Li Bok-chiu hanya melukai bahunya saja dan tidak parah.

Segera Cu Cu-liu menggeser ke samping dan membalik, kontan ia balas menutuk dengan It-yang-ci. Li Bok-chiu pernah merasakan It-yang-ci yang di mainkan Bu Sam-thong, sekarang ilmu jari sakti. Cu Cu-liu ini ternyata lebih lihay, diam2 Li Bok-chiu terkesiap dan tidak berani gegabah.

Setelah bergebrak beberapa jurus, Cu Cu-liu melihat sang Susiok yang menggeletak itu sama sekali tidak bergerak, cepat ia berseru: "Susiok! Susiok!"

Tapi sang paman guru tetap tidak menjawab. "Hehe, jika kau ingin jawabannya, boleh kau ikut ke akhirat saja!" ejek Li Bok-chiu sambil menyerang lagi lebih gencar, ia pikir kalau lawan berduka karena paman gurunya sudah mati, tentu pikirannya akan kacau dan mudahlah dikalahkan.

Tak tahunya rasa duka Cu Cu-liu itu justeru menambah sakit hatinya kepada musuh, serangannya malah bertambah lihay tanpa kendur sedikitpun.

Di bawah cahaya bulan sabit yang remang itu Li Bok-chiu melihat wajah Cu Cu-liu berubah beringas, matanya membara, serangannya tambah kalap se-akan2 tidak segan untuk gugur bersama bila perlu, diam2 Li Bok-chiu menjadi takut sendiri, setelah bergebrak lagi beberapa jurus, mendadak ia membalik tubuh terus angkat langkah seribu alias kabur.

Cepat Cu Cu-liu memeriksa keadaan sang Susiok, ternyata sudah tidak bernapas lagi, sekali bersiul penuh duka, segera ia mengudak kearah Li Bok-chiu dan begitulah susul menyusul mereka telah masuk ke ruangan pendopo.

"Susiok telah terbunuh oleh iblis ini, Suhu!" seru Cu Cu-liu begitu melihat It-teng Taysu.

Melihat datangnya Li Bok-chiu, Kongsun Ci kaget dan girang, segera ia berseru: "Ke sini saja Li-sumoay!" Berbareng iapun menyongsong ke sana.

Meski terluka, namun pikiran Ui Yong cukup jernih, melihat sikap Kongsun Ci itu segera ia dapat menerka hubungannya dengan Li Bok-chiu, cepat ia berseru: "Ko-ji, pisahkan kedua iblis itu, jangan sampai

mereka bergabung!”

Namun Nyo Ko sudah putus asa demi mendengar berita kematian paderi Hindu itu, kini semuanya tak berarti lagi baginya, sisa Coat-ceng-tan itu telah diambil Kongsun Ci atau bukan sama sekali tak terpikir lagi olehnya. Maka seruan Ui Yong itu hanya disambut dengan tersenyum dan tidak ikut turun tangan.

Cepat Yalu Ci jemput setengah jaring yang dirobek oleh pedang Nyo Ko tadi dan berseru: “Bu-suheng, cepat pegang ujung sana!”

Beramai Bu Tun-si, Wanyan Peng dan Yalu Yan lantas memegangi ujung jaring itu dan menghadang di antara Li Bok-chiu Kongsun Ci itu tidak berhasil mengurung musuh, kini malah berbalik kena diperalat oleh musuh untuk merintangi dia sendiri benar2 senjata makan tuan.

Sementara itu, suasana di ruangan itu menjadi gaduh, karena scbagaian jaringnya bobol, anak buah Kongsun Ci menjadi kacau, kesempatan itu segera digunakan Kiu Jian-jio untuk menyemburkan senjata rahaHanya, maka terdengarlah jeritan dan teriakan di sana sini, ber-turut2 lima enam orang telah roboh binasa, barisan jaring juga lantas kacau balau dan buyar.

Dengan gusar Kongsun Ci ayun goloknya membacok Yalu Yan, namun Thia Eng lantas mendahului menutuknva dengan seruling kumalanya. Terpaksa Kongsun Ci menarik kembali goloknya, diam2 ia terkejut oleh keiihayan Thia Eng itu. Ber-turut2 ia menusuk dua kali dengan pedangnya dan semuanya dapat dipatahkan Thia Eng pula.

Cepat Bu-siang putar golok sabitnya mengerubut maju, Percumalah Kongsun Ci menerjang kian kemari, maksudnya hendak bergabung dengan Li Bok-chiu selalu dirintangi beberapa anak muda itu, malahan terkadang ia harus waspada terhadap semburan senjata rahasia Kiu Jian-jio. ia pikir agar bisa bergabung dengan leluasa harus terjang dulu keluar rumah sana.

Maka sambil memutar senjatanya ia lantas berseru: “Li-suamoay, terjang keluar saja, kita bertemu lagi di tempat tadi!” Berbareng kedua orang lantas bersuit dan melompat kekanan dan kiri, melayang lewat di samping Nyo Ko dan Siao-liong-li terus menerobos keluar rumah.

Kalau Nyo Ko dan Siao-liong-li mau turun tangan, tentu kedua orang itu dapat dicegah Tapi tangan kiri Nyo Ko menggenggam

kencang tangan kanan Siao-liong-li sambil melangkah keluar dengan pelahan, meski tahu jelas Kongsun Ci dan Li Bok-chiu lewat di sebelah mereka juga tidak ambil pusing.

Cepat Ui Yong berseru: “Cegat Kongsun Ci itu, Liong-sumoay, Coar-ceng-tan berada padanya!”

Siao-liong-li terkejut, ia pikir kalau paderi Hindu itu sudah mati, maka racun dalam tubuh Ko-ji hanya dapat ditolong dengan sisa Coat-ceng-tan itu. Segera ia melepaskan gandengan tangan Nyo Ko dan memburu ke sana.

“Biarkan saja, Liong-ji!” seru Nyo Ko.

“Mana boleh dibiarkan dia pergi?” ujar Siao-liong li.

Melihat Siao-liong-li tetap mengejar dengan cepat terpaksa Nyo Ko menyusulnya.

Kongsun Ci dan Li Bok-chiu lari ke jurusan yang berlawanan, maka semua orang juga mengejar dengan terbagi dua rombongan. Siao-liong-li, Nyo Ko, Thia Eng dan Liok Bu-siang berempat mengejar Kongsun Ci, sedangkan Bu Sam-thong dan kedua Bu cilik, Cu Cu-liu dan Wanyan Peng berlima mengudak Li Bok-chiu.

Yalu Ce, Yalu Yan dan Kwe Hu tinggal di sana mendampingi Ui Yong untuk mengawasi Kiu Jian-jio agar tidak melakukan kekejaman lain.

Di antara rombongan Bu Sam-thong itu, ilmu silat Cu Cu-liu terhitung paling tinggi, tapi bahunya terluka, setelah ber-lari2 sekian lama, akhirnya ia merasa tidak tahan, waktu semua orang berhenti dan memandang Cu Cu-liu, sedikit merandek saja bayangan Li Bok-chiu lantas tak kelihatan lagi.

“Kalau iblis itu sampai lolos, sungguh kita berdosa terhadap Susiok,” ujar Cu Cu-liu dengan gregetan, Mereka terus mencari kian kemari di semak2 pohon dan batu karang, tapi jejak Li Bok-chiu tetap menghilang.

“Tadi Kongsun Ci berseru padanya agar bertemu lagi di tempat semula,” kata Cu-liu. “Kita tidak tahu tempat mana yang dimaksudkan, tapi asalkan kita mengikuti Kongsun Ci, akhirnya iblis perempuan ini pasti akan ditemukan di sana.”

“Benar ucapan Sute,” ujar Bu Sam-thong, “Marilah kita lekas menguntit Kongsun Ci saja.”

Begitulah mereka lantas putar balik ke arah larinya Kongsun Ci tadi. Tidak lama, benarlah di depan sana terdengar suara teriakan dan bentakan orang, Bu Sam-thong memayang Cu Cu-liu agar dapat berlari lebih cepat Namun suara bentakan dan teriakan itu sebentar mendekat lain saat menjauh lagi, sekejap kemudian lantas lenyap dan keadaan sunyi senyap pula.

Ribut semalam suntuk, sementara itu fajar sudah hampir menyingsing, cuaca sudah remang2. Tiba2 terlihat di depan ada jalan simpang empat, mereka menjadi bingung jurusan mana yang harus dituju?

Mata Wanyan Peng lebih celi, tiba2 ia tuding sebatang pohon kecil di tepi jalan yang kedua sana dan berseru: “He, Cu cianpwe, coba lihat, batang pohon itu, baru saja dibacok orang.”

“Benar,” seru Cu-liu dengan girang, “Marilah kita coba mengambil jalan ini.”

Cepat mereka berlari ke sana. sesudah membelok kian kemari, kemudian terlihat pula batang pohon di tepi jalan ada lagi bekas bacokan serupa pohon tadi. semangat mereka terbangkit, mereka menyusur ke sana lebih cepat, pepohonan di tepi jalan makin lama makin lebat, jalanan juga semakin rusak dan sukar ditempuh. untunglah pada setiap belokan atau lintasan jalan selalu ada tanda2 bacokan golok di atas pohon atau di tanah.

Kiranya tanda2 bacokan itu adalah perbuatan Liok Bu-siang atas perintah Thia Eng. Kedua nona itu mengikuti Nyo Ko dan Siao-liong-li mengejar Kongsun Ci, karena sasarannya itu lari berputar kian kemari secara menyesatkan kuatir ke-sasar, maka Thia Eng suruh Bu-siang meninggalkan tanda sepanjang jalan. Tak terduga tanda2 itu akhirnya menjadi petunjuk jalan bagi rombongan Cu Cu-liu.

Begitulah setelah ber-lari2 sekian lama, hari pun sudah terang, namun pepohonan lebat di sekitar mereka menambah suasana jadi suram. jalanan menanjak dan terjal, terpaksa mereka melambatkan langkah.

Tengah berjalan, tiba2 terdengar suara orang tertawa panjang di

bagian atas, suaranya melengking tajam laksana burung hantu, serentak mereka berhenti dan menengadah, tertampaklah di suatu tebing yang curam di depan sana berdiri seorang sedang mendongak sambil tertawa, Siapa lagi dia kalau bukan Kongsun Ci.

Di bawah tebing curam itu adalah jurang yang tak terkira dalamnya, di atasnya adalah puncak gunung yaag menjulang tinggi menembus awan.

Melihat keadaan Kongsun Ci yang menyerupai orang gila itu, diam2 Cu Cu-liu berkuatir: “Kalau dia terpeleset dan jatuh ke jurang, mampusnya sih tidak perlu disayangkan, tapi Coat-ceng-tan yang dibawanya itu akan ikut lenyap juga.” Segera ia memburu ke sana secepat terbang.

Setelah membelok suatu tikungan, dilihatnya Nyo Ko, Siao-liong-li, Thia Eng dan Liok Bu-siang berempat sudah berdiri di tepi tebing sana dan sedang menengadah memandangi Kongsun Ci.

Melihat datangnya Cu Cu-liu, dengan suara pelahan Siao-liong li lantas berkata: “Cu-toasiok, lekas engkau mencari akal untuk memancing dia turun.”

Cu Cu-liu coba mengamat-amati keadaan sekitar situ, dilihatnya tempat berdiri Kongsun Ci itu hanya dihubungkan oleh sebatang balok batu yang lebarnya tidak lebih dari 30 senti, jembatan dan tebing gunung sana penuh berlumut hijau, berdiri sendirian di sana saja tak bisa bergerak dengan leluasa, apalagi kalau dua orang berdesakan di sana.

Maka selain memancing turun Kongsun Ci rasanya memang tiada jalan lain. Tapi Kongsun Ci adalah manusia licin dan licik, manabisa dia diakali? persoalan ini benar2 rumit.

Teringat kepada budi kebaikan Nyo Ko yang telah menyelamatkan jiwa kedua anaknya yang sekarang mati-hidup Nyo Ko sangat bergantung pada obat yang berada di tangan Kongsun Ci, ia merasa sekarang inilah saatnya baginya untuk membalas budi Nyo Ko, segera ia menyingsing lengan baju dan berkata: “Biar kupergi kesana untuk menyeretnya ke sini.”

Tapi baru saja ia melangkah, tiba2 bayangan orang berkelebat tahu2 Thia Eng sudah mendahului di depannya dan berkata: “Aku saja yang ke-sana!” Cepat sekali ia terus melangkah ke jembatan batu

yang sempit itu.

Akan tetapi cepatnya Thia Eng ternyata masih kalah cepat daripada Nyo Ko, tiba2 Thia Eng merasa pinggangnya mengencang, Nyo Ko telah membelit pinggangnya dengan lengan baju yang kosong itu serta ditariknya kembali Malahan terdengar Nyo Ko membisik di telinganya: “Apa artinya diriku ini, kenapa engkau perlu berbuat begini?”

Wajah Thia Eng menjadi merah dan seketika tidak sanggup bicara, Pada saat itulah suara Siao-liong-li berkata: “Tolong pinjam sebentar pedangmu!”

Mendadak sesosok bayangan melayang lewat di samping Bu Tunsi dan Wanyan Peng dan tahu2 pedang mereka sudah di lolos orang, Gerakan itu sungguh secepat kilat, ketika Bu Tun-si dan Wanyan Peng melengak bingung sementara itu Siao-liong-li sudah melayang ke atas jembatan batu dan mendekati Kongsun Ci.

Terkejut juga Kongsun Ci melihat Siao-liongli berani mendekat ke tempat berbahaya itu, Segera ia melangkah maju dan mengadang di ujung jembatan batu sebelum Siao-liong-li menyeberang ke tempatnya, Bentaknya: “Apakah kau ingin mampus?”

Sambil menghunus sepasang pedang, Siao-liong-li berdoa di dalam hati semoga berhasil merebut kembali Coat-ceng-tan dan matipun ia rela, Dengan suara lembut ia lantas berkata: “Kongsun-siansing, engkau pernah menyelamatkan jiwaku, lantaran perempuan yang bernasib malang seperti diriku ini kau telah ikut menderita, sungguh aku sangat menyesal dan sedih. Kedatanganku sekarang sama sekali tidak ingin mengadu jiwa dengan kau.

“Habis kau mau apa?” tanya Kongcun Ci.

“Kumohon engkau suka memberi obat untuk menolong suamiku, obat itu tidak berguna bagimu, kalau suka dihadiahkan padaku, sungguh takkan kulupakan budi kebaikanmu,” tutur Siao-liong-li.

“Lekas kembali, Liong ji!” demikian Nyo Ko berseru di seberang sana, “Setengah biji obat itu takkan menolong jiwa kita berdua, apa gunanya kau memintanya?”

Melihat perawakan Siao liong-li yang cantik dan lemah gemulai menggiurkan mana Li Bok-chiu dapat menandinginya biarpun cuma

tiga bagiannya, matanya yang tinggal satu mengincar dengan terkesima, tiba2 timbul lagi pikiran jahat Kongsun Ci, ia tanyai “Kau panggil bocah she Nyo itu suamiku?”

“Ya, kan dia sudah menikah dengan aku,” jawab Siao-liong-li.

“Asalkan kau menyanggupi suatu permintaanku, segera obat ini kuberikan,” kata Kongsun Ci.

Melihat sorot mata tunggal orang yang licin itu, segera Siao-liong-li tahu maksudnya, katanya sambil menggeleng: “Aku sudah bersuami, mana boleh kunikahi kau lagi? Kongsun-siansing, kau tetap kesemsem padaku, namun aku sudah ada yang punya, terpaksa mengecewakan maksud baikmu.”

Mata Kongsun Ci yang aneh itu mendelik, bentaknya: “Jika begitu lekas kau mundur ke sana. Kalau kau tetap memusuhi aku, terpaksa aku tidak kenal ampun lagi.”

“Kan sia2 belaka perkenalan kita ini jika sampai kita bergebrak dan bermusuhan?” ujar Siao-liong-li suaranya sangat halus, dalam hati ia benar2 masih merasa utang budi kepada Kongsun Ci.

“Hm,” jengek Kongsun Ci, “aku justeru ingin menyaksikan bocah she Nyo itu merintih-rintih karena racun dalam tubuhnya masih bekerja, ingin melihat dia sekarat menghadapi elmaut, ingin tahu betapa cantiknya isteri setia seperti kau ini akhirnya menjadi janda muda belia yang berkabung.”

Makin bicara makin keji kata2nya dengan menyeringai dan mengertak gigi.

Siao liong-li menyambut dengan tersenyum pedih, jawabnya: “Coba dengarkan kau, bukankah dia sedang memanggilku kembali ke sana? Begitu kasih sayangnya padaku, betapapun dia tak menghiraukan apakah racun dalam tubuhnya akan kumat atau tidak.”

Benar juga terdengar Nyo Ko sedang berseru, katanya: “Liong-ji, lekas kembali sini, buat apa banyak bicara dengan orang macam begitu? Kalau saja jembatan batu itu tidak terlalu sempit dan sukar dipijak dua orang, tentu sejak tadi ia sudah berlari ke sana dan menarik kembali isterinya.

Jarak Kongson Ci dengan Siao-liong- li saat itu hanya satu-dua

meter saja, asalkan melangkah maju setindak saja sudah dapat meraihnya. Cuma tempatnya teramat berbahaya, bila nona itu sedikit meronta saja, maka kedua orang pasti akan tergelincir bersama ke dalam jurang dan hancur lebur.

Kongsun Ci menjadi serba susah, kalau tidak menawan Siao-liong li sebagai sandera, lalu cara bagaimana dirinya dapat lolos dari tebing yang buntu ini.

Di lihatnya di pihak lawan hanya Nyo Ko seorang saja yang lihay, kalau dirinya menerjang mati2 an mungkin anak muda itupun takdapat mengalanginya, paling baik kalau Siao-liong-li mau mundur sesuai seruan Nyo Ko itu, lalu dirinya ikut menyeberang ke sana dan menawannya, kemudian bergabung dengan Li Bok-chiu.

Setelah ambil keputusan demtkian, segera Kongsun Ci membentur pedang dan goloknya hingga menerbitkan suara mendering, bentaknya: “Lekas mundur!” Berbareng pedangnya terus menusuk Di luar dugaannya, sejak Siao-liong-li belajar ilmu berkelahi dua tangan dengan dua cara dari Ciu Pek-thong itu, kepandaiannya serentak bertambah satu kali lipat, kalaupun tubuh mengidap racun tenaga dalamnya banyak berkurang, tapi betapa hebat Giok-li-kiam-hoat yang dimainkannya dengan kedua tangan sekaligus manabisa ditandingi golok dan pedang Kongsun Ci.

Dalam sekejap saja sepasang pedang yang diputar Siao liong-li itu telah berubah menjadi dua gulung sinar putih, kalau kiri bertahan, yang kanan segera menyerang dan begitu seterusnya secara bergantian Keruan Kongsun Ci menjadi kelabakan dan terdesak.

Makin lama makin heran dan gelisah hati Kongsun Ci, diam2 ia menyesal, kalau tadi mengetahui orang telah berhasil meyakinkan ilmu pedang selihay ini, tentu dia takkan bergebrak dengannya. Masih untung baginya karena Siao-liong-li tidak bermaksud membunuhnya, maka untuk sekian lama Kongsun Ci masih sanggup bertahan.

Begitulah mereka terus bertempur dengan sengitnya di tebing yang curam itu, tidak lama It-teng Taysu, Ui Yong, Kwe Hu, Yalu Ce dan Yalu Yari juga dan sama terperanjat menyaksikan pertarungan sengit mereka di tempat yang berbahaya itu.

Kwe Hu berkata kepada Yalu Ce: “Lekas kita maju membantunya, sendirian mana Liong-cici mampu mengalahkan dia?”

Biarpun watak Kwe Hu rada sembrono dan sejak kecil selalu dimanjakan sang ibu, tapi pada dasarnya sebenarnya berhati bajik. Ketika menyaksikan keadaan Siao-liong li sangat berbahaya, ia sendiripun pernah bergebrak dengan Kongsun Ci dan diketahuinya kepandaian kakek bermata satu itu sangat lihay, bahkan ibunya juga bukan tandingannya, apalagi sekarang Siao-liong li menempurnya sendirian. Tapi Yalu Ce mengatakan jembatan batu itu tak muat lagi orang lain, hal inipun memang nyata.

Saking cemasnya terpaksa ia berseru “Lekas mencari akal untuk membantu Liong-cici ibu!”

Padahal tanpa seruannya itu, setiap orang juga berharap bisa membantu Siao-liong li meninggalkan tempat berbahaya itu, tapi apa daya, andai kata bisa terbang ke sana juga tiada tempat untuk berpijak.

Terdengar suara bentakan Kongsun Ci golok dan pedangnya menyerang serabutan, kedua pedang Siao liong-li menyamber kian kemari dengan lemasnya seperti kekurangan tenaga, kalau berlangsung, lama tampaknya dia pasti akan celaka di tangan Kongsun Ci, Hanya Nyo Ko, Ui Yong dan It-teng Taysu saja yang dapat melihat dengan jelas bahwa sesungguhnya Siao-liong-li yang lebih unggul.

Sejenak pula, dapatlah Ui Yong melihat cara bertempur Siao-liong-li itu ternyata adalah ilmu berkelahi dengan dua tangan dan dua cara. Kepandaian ini di seluruh jagat tiada orang ketiga yang paham selain Ciu Pek-tong dan Kwe Cing, maka jelas kepandaian Siao liong-li ini pasti ajaran Ciu Pek-thong.

Dilihatnya Kungfu yang dimainkan Kongsun Ci sesungguhnya teramat lihay, sedangkan Siao-liong-li habis luka berat dan keracunan, tenaga dalamnya banyak susut, meski jurus serangannya lebih unggul namun dalam waktu ratusan jurus juga sukar menundukkan Kongsun Ci.

Tiba2 teringat satu akal oleh Ui Yong, segera ia berkata: “Ko-ji, kau dan aku berbareng bicara pada Kongsun Ci, kau mengertak dan me-nakut2i dia, sebaliknya aku membuatnya gembira, supaya dia lengah dan perhatiannya terpencar.”

Habis itu ia lantas mendahului berteriak: “Hai, Kongsun-siansing, ini kabar baik bagimu, perempuan jahat Kiu Jian-jio itu sudah kubunuh

tadi!”

Tergetar juga hati Kongsun Ci mendengar ucapan itu, ia menjadi ragu2, setengah percaya setengah sangsi.

Segera Nyo Ko ikut berseru: “Kongsun Ci, Li Bok-chiu menganggap kau ingkar janji karena tidak membawakan obat yang kau sanggupkan padanya, maka ia telah datang hendak membikin perhitungan dengan kau.”

“Tidak, tidak!” cepat Ui Yong menambahkan, “Kata Li Bok-chiu, asalkan kau mampu menyembuhkan racun dalam tubuhnya, maka dia rela menjadi isterimu”

“Ah, mustahil kami mau tinggal diam?” seiu Nyo Ko pula, “Kami pasti akan berusaha menggagalkan angan2mu, kalau kau tertangkap kami, akan kami siksa kau juga dengan duri bunga cinta itu supaya kau juga tahu rasa.”

“Persengketaan kita dapat didamaikan, tidak perlu kau kuatir, bagaimana kalau sekarang juga kita mulai berunding?” seru Ui Yong, “He, celaka! Pelayanmu yang kau bunuh dahulu itu telah menjadi hantu dan muncul hendak menagih jiwa padamu!” teriak Nyo Ko. “Nah, nah, itu dia! Awas Dia berdiri tepat di belakangmu, wah, kukunya panjang2 dan tampaknya kau akan diterkamnya”

Begituiah Ui Yong dan Nyo Ko berseru secara bergantian ucapan mereka sebentar membikin takut hati Kongsun Ci dan lain saat membuatnya senang.

Sudah tentu Siao-liong-li juga dapat mendengar semua perkataan itu, cuma lantaran urusannya tidak menyangkut kepentingannya, pula dia dapat membagi pikirannya, dan dilaksanakan dengan dua tangan, serangannya sedikitpun tidak menjadi kendur sebaliknya Kongsun Ci memang sudah terdesak di bawah angin, karena pengacauan ucapan Nyo Ko dan Ui Yong itu, pikirannya semakin kacau.

Akhirnya ia menjadi gemas dan membentak: “Kalian mengoceh apa? Lekas tutup mulut!”

“He, awas, Kongsun Ci!” seru Nyo Ko pula, “Siapa itu nona yang berambut semerawut di belakang itu? Lidahnya menjulur panjang, mukanya penuh darah. Ah, dia hendak mencengkeram lehermu, awasi

Wah, celaka!”

Meski Kongsun Ci tahu anak muda itu sengaja hendak mengacaukan pikirannya, tapi teriakan2 ngeri itu membuatnya merinding juga dan tanpa terasa ia melirik sekejap ke belakang Kesempatan itu tidak di-sia-2kan Siao-liongli, pedangnya menyamber tiba, dengan tepat pergelangan tangan kiri Kongsun Ci tertusuk.

Dengan sendirinya pegangan Kongsun Ci menjadi kendur, golok emasnya mencelat jatuh ke jurang, sampai lama sekali barulah-terdengar kumandang suara pelahan, sanu.. seperti suara kecebur dalam air, agaknya di bawah jurang itu adalah sebuah kolajn atau sungai.

Semua orang saling pandang dengan melongo, begitu lama golok itu terjatuh ke bawah barulah menerbitkan suara, maka betapa dalamnya jurang itu sungguh sukar diukur.

Begitu kehilangan goloknya, jangankan menyerang lagi, untuk bertahan saja sukar bagi Kongsun Ci. sebaliknya serangan Siaoliong-li semakin lancar dan gencar, ber-turut2 ia menusuk lagi empat kali ke kanan dan ke kiri, tubuh Kongsun Ci tergeliat, pedang hitamnya kembali terjatuh lagi ke jurang dan mati kutulah dia.

Sambil mengancam dada dan perut lawan dengan sepasang pedangnya, Siao-liong-li lantas ber-kata: “Kongsun-siansing, silakan kau menyerahkan Coat-ceng-tan dan jiwamu takkan kuganggu.”

“Tapi bagaimana dengan orang2 -itu?” tanya Kongsun Ci dengan suara gemetar “Kujamin takkan membikin susah kau,” jawab Siao-liong-li.

Dalam keadaan demikian yang dipikir Kongsun Ci hanya menyelamatkan jiwa belaka, segera ia mengeluarkan botol kecil itu dan disodorkan.

Sambil tetap mengancam dada lawan dengan sebelah pedangnya, tangan Siaoliongli yang lain menerima botol itu dengan perasaan girang dan pedih pula, pikirnya: “Meski aku sendiri takdapat hidup lama, akhirnya Coat-ceng-tan ini dapat kurampas untuk menolong Ko-ji.” Segera ia berlari balik ke seberang sini.

Meski sebelumnya Bu Sam-thong, Cu Cu-liu dan lain2 sudah tahu ilmu silat Siao-liong-li sangat lihay, tapi sama sekali tidak

menduga dia memiliki kepandaian sesakti ini, dapat sekaligus memainkan dua pedang dengan dua cara yang berlainan.

Mereka pernah mendengar bahwa Ciu Pek-thong dan Kwe Cing mahir memainkan dua cara bertempur yang berbeda dengan kedua tangan, tapi mereka cuma mendengar saja dan belum pernah menyaksikan sendiri sekarang mereka dapat melihat betapa lihay kepandaian Siao-liong-li itu, mereka menjadi kagum tak terhingga.

Tentu saja Yalu Ce, Yalu Yan, Thia Eng, Kwe Hu dan lain2 juga tidak kepalang kagumnya menyaksikan betapa lihay ilmu silat Siao-liong-li itu, padahal usianya sebaya dengan mereka, malahan kelihatan lemah gemulai, kalau tidak menyaksikan sendiri tentu orang takkan percaya.

Sementara itu dengan gaya indah laksana bidadari turun dari kahyangan Siao-liong li telah mc layang balik dari jembatan batu sana, serentak semua orang bersorak gembira dan memuji. Cepat Nyo Ko memburu maju dan memegangi tangan sang isteri, Semua orang juga lantas merubungnya untuk bertanya.

Cepat Siao-liong-li membuka botol porselen itu dan menuang keluar setengah butir pil, katanya dengan tersenyum simpul: “Koji, obat ini tulen bukan?”

Tapi Nyo Ko memandang obat itu dengan tak acuh, jawabnya: “Memang tulen, Liong ji, bagaimana keadaanmu? Mengapa kau begini pucat? Coba kau mengatur pernapasanmu”

Namun Siao-liong-li tetap tersenyum saja, Ke-tika berlari balik tadi memang sudah dirasakannya darah terasa bergolak dalam rongga dadanya, rasanya muak dan ingin muntah, tapi sekuatnya ia telah bertahan, ia tahu racun yang diidapnya itu terlalu dalam, untunglah dia telah berhasil merebut setengah biji Coat ceng tan, lebih dari itu tak terpikir lagi olehnya.

Sambil menggenggam tangan Siao-liong-li yang terasa semakin dingin, dengan cemas Nyo Ko ber-tanya: “He, Liong-ji, bagaimana perasaanmu?”

“Ah, tak apa2, lekas kau minum obat ini,” ujar Siao-liong-ii.

“Liong-ji,” kata Nyo Ko dengan suara gemetar, “setengah biji obat ini sukar menyelamatkan jiwa dua orang, untuk apa lagi? O, Liong-ji,

masakah kau belum tahu perasaanku? jika engkau mati, masakah aku dapat hidup sendirian?"

Berkata sampai di sini, rasa dukanya tak tertahan, mendadak ia rampas botol beserta obatnya terus dilemparkan ternyata setengah biji obat, satu2nya obat yang dapat menyembuhkan racun yang diidapnya itu telah dibuangnya ke jurang yang tak terhingga dalamnya itu..

Kejadian ini benar2 di luar dugaan siapapun juga semua orang melengak dan segera sama berseru kaget.

Siao-liong-li tahu Nyo Ko bertekad akan sehidup dan semati dengan dia, hatinya menjadi pedih, duka tercampur terima kasih pula. sehabis bertempur sengit dan racun dalam tubuhnya mulai bekerja, ia tidak tahan lagi, ia tergeliat terus jatuh pingsan dalam pelukan Nyo Ko.

Kedua saudara Bu, Kwe Hu, Wanvan Peng dan anak2 muda iain tidak paham duduknya perkara, be-ramai2 mereka bertanya dan membicarakan kejadian ini.

Mendadak Bu Sam thong membentak: "Li Bok-chiu, sekali ini jangan kau harap dapat lolos lagi!"

Serentak iapun memburu ke lereng gunung sebelah sana.

Waktu semua orang memandang ke sana, terlihat Kongsun Ci sedang berlari secepat terbang dengan Ginkangnya yang tinggi, di tanjakan lereng gunung sana tiba2 berkumandang suara tertawa orang tua, menyusul seorang muncul dengan memanggul sebuah peti besar, kiranya adalah Lo-wan-tong Ciu Pek-thong,si Anak Tua Nakal.

"He, Lo-wan-tong, lekas giring To-koh jubah kuning itu ke sini!" seru Ui Yong.

"Baik boleh kalian saksikan kepandaian Lo-wan-tong!" seru Ciu Pek-thong sambil membuka tutup peti, kedua tangannya ber-gerak2, seketika segerombolan tawon madu menyamber keluar terus menerjang ke arah Li Bok-chiu.

Ketika pasukan Mongol membumi-hanguskan Cong-lam-san, kawanan Tosu dari Coan cin-kau sempat meninggalkan gunung dengan membawa kitab agama dan benda2 berharga lain, tapi yang dibawa Cui Pek-thong adalah sebuah peti yang berisi sekawanan tawon putih piaraan Siao-liong-li dahulu.

Biarpun sifatnya jenaka dan tingkah- lakunya ugal2an tapi bakat Ciu Pek-thong sebenarnya sangat pintar, tanpa kenal lelah ia terus mempelajari cara memimpin kawanan tawon putih itu, akhirnya dia berhasil juga menemukan kuncinya. Sekarang ia diminta Ui Yong menggiring Li Bok-chiu, kebetulan baginya untuk pamer kepandaian yang baru berhasil dipelajarinya itu.

Begitulah Kongsun Ci menjadi kaget melihat kawanan tawon itu, ia tidak berani lagi mendekati Li Bok-chiu melainkan terus menyelusup ke semak2 sebelah sana.

Li Bok-chiu juga kelabakan melihat terjangan kawanan tawon itu, terpaksa ia berlari ke sini mengikuti jalanan pegunungan itu, segera Bu Sam-thong didahului kedua puteranya serta Liok Bu siang dan Thia Eng memapak dengan senjata terhunus.

Tiba2 Yalu Ce berteriak: “Lihay benar engkau Suhu! Lekas engkau simpan kembali kawanan tawon itu ke dalam kandang!”

Segera Ciu Pek-thong ber-kaok2 ingin menggiring kembali kawanan tawon itu ke dalam peti, tapi di tengah ribut2, mana kawanan tawon mau menuruti perintahnya? Sambil tetap men-dengung2 gerombolan tawon putih itu tetap mengejar ke arah Li Bokchiu.

Kuatir Li Bok-chiu kabur lagi, tanpa menghiraukan sengatan tawon, segera Bu Sam-thong mengudak ke sana.

“Liong-ji. Liongji!” Nyo Ko merangkul Siao-liong-li dan memanggilnya pelahan.

Siao-liong-li membuka matanya sedikit2, telinganya mendengar suara mendengung tawon hingga rasanya seperti sudah berada di kediaman lama di Cong-lam-san, hatinya menjadi girang dan bertanya: “Apakah kita sudah berada di rumah?” Tapi setelah tenangkan diri baru ingat apa yang terjadi tadi.

Segera ia bersiul pelahan beberapa kali, lalu membentak pula beberapa kali, seketika kawanan tawon putih itu ber-putar2 di sekeliling Li-Bok chiu dan tidak terbang serabutan lagi, “Suci.” katanya, “selama hidupmu telah banyak dosa, apakah sekarang kau tidak menyesal?”

Wajah Li Bok-chiu pucat seperti mayat, jawabnya: “Mana itu

Coat-ceng-tan?”

Siao-liong-li tersenyum pedih, katanyaj “Coat ceng tan itu sudah terlempar ke dalam jurang, Mengapa kau membunuh paderi Hindu itu? Kalau dia tidak mati, bisa jadi jiwaku dan jiwa Ko-ji dapat tertolong, bahkan kaupun dapat diselamatkan.”

Mendelong perasaan Li Bok-chiu, ia tahu Sumoay nya ini selamanya tidak suka omong ko-song. Diam2 ia merasa menyesal bahwa jarumnya telah menewaskan paderi Hindu itu sehingga dirinya sendiri juga ikut celaka.

Sementara itu Bu Sam-thong dan lain2 sudah merubung maju, sedangkan Ciu Pek-thong masih sibuk ber-teriak2 dan berjingkrakan ingin memanggil kawanan tawon.

“Kakek Ciu, begini caranya,” seru Siao-liong-li, lalu ia bersiut dan membentak seperti tadi.

Ciu Pek-thong menirukan bersuit dan membentak, benar juga beribu2 tawon putih itu lantas terbang menyusul kembali ke dalam peti, Karuan ia sangat girang, serunya: “Terima kasih nona Liong.”

“Saudara Pek-thong, sudah lama tak berjumpa, kau ternyata sehat2 saja seperti dulu” dengan tersenyum It-teng Taysu menyapa.

Untuk sejenak Ciu Pek-thong melengak karena tak disangkanya It-teng Taysu juga berada di situ, cepat ia menutup peti dan berkata: “Ya, aku sehat, kaupun sehat, semua juga sehat!” Habis ini ia panggul petinya terus mengeluyur pergi tanpa berpaling lagi.

Melihat keadaan sekelilingnya, Li Bok-chiu menyadari kedudukannya yang suiit, melulu Ui Yong, Nyo Ko dan Siao-liong-li salah seorang saja sukar dilawan, apalagi sekarang kalau main kerubut ia menjadi nekat, teriaknya: “Hm, percuma kalian menganggap diri sebagai kaum pendekar, tahunya, hehe, kalianpun suka main keroyok, Siausumoay, sebagai anak murid Ko-bong-pay, betapapun aku tidak boleh mati di tangan orang luar, Nah, silakan kau maju saja!” Sembari berkata ia terus menyodorkan gagang pedang ke depan dan ujung pedang mengarah ke dadanya sendiri Namun Siao-liong-li hanya menggeleng, katanya: “Urusan sudah terlanjur begini, untuk apa kubunuh kau?”

“Li Bok-chiu,” bentak Sam-thong mendadak “Sekarang ingin kutanya kau, jenazah Liok Tian-goan dan Ho Wan-kun telah kau bawa ke mana?”

Mendengar nama Liok Tian-goan dan Ho Wan-kun tiba2 di sebut, tubuh Li Bok-chiu menjadi gemetar, mukanya ber kerut2, lalu menjawab: “Sudah kubakar menjadi abu. Abu tulang yang seorang kutebarkan di puncak Hoa-san, abu tulang yang lain kubuang ke lautan timur, supaya mereka berdua takkan menjelma kembali dan tak pernah berkumpul lagi.”

Melihat cara mengucap Li Bok-chiu yang gregetan dan penuh dendam itu, diam2 semua orang terkesiap dan gegetun.

Segera Bu-siang berkata: “Liong-cici adalah orang baik dan tidak tega membunuh kau, tapi segenap keluargaku telah kaubunuh semua, hanya tersisa aku saja seorang, hari ini aku harus menuntut balas, Piauci, hayolah kita maju!”

“Kau membunuh ibuku, betapapun kami tak dapat mengampuni kau,” seru kedua saudara Bu.

“Orang yang tewas di bawah kebut dan jarumku tak terhitung banyaknya, jika semuanya ingin menuntut balas padaku, darimana aku mempunyai nyawa cadangan sebanyak itu? Bagaimanapun juga jiwaku cuma satu,” ujar Li Bok-chiu tak acuh.

“Jika begitu kemurahan bagimu,” seru Bu-siang dan Siu Bun berbareng dan segera menubruk maju dengan senjata masing2.

Mendadak Li Bok-chiu angkat pedangnya, “pletak”, tahu2 pedang itu bergetar patah, sambil tersenyum mengejek Li Bok-chiu bersikap menghina dan berdiri diam tanpa melawan, ia tunggu serangan kedua anak muda itu dan tamatlah riwayatnya.

Pada saat itulah mendadak di sebelah timur sana ada asap tebal mengepul dan api berkobar dengan hebatnya.

“Hah, perkampungan sana terbakar!” seru Ui Yong.

“Tunda dulu membunuhnya, selamatkan jenazah Susiok lebih penting,” kata Cu Cu-liu sambil melompat maju, sekaligus ia tutuk tiga Hiat-to penting di tubuh Li Bok-chiu agar tidak dapat kabur lagi.

“Juga jenazah nona Kongsun,” demikian Thia Eng menambahkan.

Semua orang membenarkan dan be-ramai2 mereka lantas berlari ke arah datangnya tadi. Kedua saudara Bu cilik menggiring Li Bok-chiu, sedang Nyo Ko, Siao-liong-li, Ui Yong dan It-teng Taysu menyusul dari belakang dengan pelahan.

Walaupun masih cukup jauh dari perkampungan kediaman Kongsun Ci itu, hawa panas sudah menyerang dengan ganasnya, terdengar suara jeritan dan teriakan ngeri disertai suara gemuruh ambruknya atap dan belandar rumah.

“Keparat Kongsun Ci itu benar2 terlalu jahat, nona Liong seharusnya membinasakan dia saja,” ujar Bu Sam-thong.

“Api ini besar kemungkinan bukan dikobarkan oleh Kongsun Ci kukira perbuatan nenek gundul Kiu-jian jio itu,” kata Cu Cu-liu.

“Kiu Jian-jio katamu?” Bu Sarn-thong melengong bingung, “Untuk apa dia membakar kediaman sendiri yang sukar dibangun ini?”

Sembari berlari ke depan Cu Cu-liu menjawab: “Sebagian besar anak murid Kongsun Ci tidak tunduk padanya, sekalipun kita membunuh Kongsun Ci juga nenek gundul itu takdapat berdiam aman tenteram di sini, kulihat nenek itu berjiwa sempit dan...” tengah berkata sampailah mereka di dekat semak2 bunga cinta yang rada jauh dari kobaran api itu.

Terlihat jenazah paderi Hindu itu masih menggeletak di sana dengan wajah tersenyum simpul seperti orang hidup, agaknya sebelum ajalnya paderi itu menemukan sesuatu yang membuatnya kegirangan.

“Tampaknya Susiok mendadak meninggal sehingga sama sekali tidak menderita,” ujar Bu Sam-thong.

Cu Cu-liu berpikir sejenak, lalu berkata, “Waktu itu Susiok sedang mencari rumput yang dapat memunahkan racun bunga cinta.”

Sementara itu Ui Yong dan It-teng Taysu juga sudah menyusul tiba, demi mendengar ucapan Cu Cu-liu itu, Ui Yong lantas memeriksa sekitar jenazah paderi Hindu itu, tapi tidak menemukan sesuatu yang aneh, ia coba meraba baju paderi itu dan tetap tiada menemukan sesuatu benda.

“Apakah susiokmu tidak meninggalkan sesuatu pesan?” tanyanya kepada Cu liu.

“Tidak,” jawab Cu-Jiu, “Kami keluar dari rumah omprongan itu dan tidak menyangka akan disergap musuh secara mendadak.”

Tiba2 Ui Yong melihat air muka paderi Hindu yang mengulum senyum itu, pikirannya tergerak cepat ia memeriksa tangan paderi itu Terlihat-lah kedua jari tangan kanannya memegangi setangkai kecil rumput warna ungu, pelahan Ui Yong mementang jarinya dan rumput kecil itu diambil-nya, lalu bertanya: “Rumput apakah ini?”

Cu-liu menggeleng karena tidak tahu, Ui Yong coba mengendus rumput itu, terasa bau busuk dan memuakkan.

“Awas, Kwe-hujin, itulah Toan-jong-jau (rumput perantas usus) dan mengandung racun hebat,” cepat It-teng berseru.

Ui Yong melengak dan sangat kecewa oleh keterangan itu.

Dalam pada itu kedua saudara Bu juga sudah tiba menggiring Li Bok-chiu, mendengar rumput beracun itu, Siu-bun lantas berkata kepada Ui Yong: “Sunio (ibu guru), suruh iblis maha jahat ini makan rumput itu saja.”

“Ai, anak kecil jangan berpikiran buruk begitu,” ujar It-teng.

“Cosuyaya (kakek guru), terhadap manusia jahat begini mengapa engkau juga kasihan padanya?” ujar Siu-bun.

Sementara itu pepohonan di sebelah sana juga sudah terjilat api dan menerbitkan suara pletak pletok yang keras, hawa panas juga semakin hebat, Cepat Ui Yong berkata: “Marilah kita mundur ke atas bukit bukit di sebelah timur sana.” Be-ramai2 mereka lantas lari ke lereng bukit sana, terlihatlah bangunan yang ber-deret2 itu dalam waktu singkat telah musnah ditelan lautan api.

Karena Hiat-to tertutuk, meski dapat berjalan, tapi ilmu silat Li Bok-chiu tak dapat digunakan sama sekali, diam2 ia mengerahkan tenaga dalam, maksudnya hendak melancarkan Hiat-to yang ter-tutuk itu dan dapat meloloskan diri jika penjagaan agak lengah. Tak terduga begitu ia mengerahkan tenaga, seketika dada dan perutnya kesakitan ke-ras, tak tahan lagi ia menjerit.

Rupanya racun bunga cinta yang mengeram dalam tubuhnya itu semula terbendung oleh tenaga murninya sehingga belum dapat bekerja, kini tenaga murninya digunakan menembus Hiat-to yang tertutuk sehingga tenaganya terpencar, racun lantas bekerja dengan ganasnya.

Dalam keadaan dada dan perut kesakitan hebat, dari jauh dilihatnya Nyo Ko dan Siao-liong-li berjalan mendatangi, yang satu pemuda cakap ganteng, yang lain nona cantik molek, pandangannya seketika menjadi kabur, samar2 kedua muda-mudi yang dilihatnya se-akan2 Liok Tian-goan yang dirindukan nya selama hidup ini beserta isterinya, yaitu Ho Wan-kun, tanpa terasa ia terus berteriak: “Tian goan, kejam benar kau! Dalam keadaan begini kau tega benar menemui aku?”

Karena rangsangan cintanya itu, makin hebat racun bunga yang menyiksanya itu hingga sekujur badan gemetar, kulit daging mukanya ber-kerut2 kejang, Melihat sikapnya yang menakutkan seperti orang gila itu, tanpa terasa semua orang melangkah mundur.

Selamanya Li Bok-chiu berwatak angkuh dan tak pernah mau tunduk kepada orang lain, sekarang hatinya pedih dan tubuhnya menderita, saking tak tahan ia ber-teriak2: “Aduh, sakiti Tolong! Lekas tolong!”

“Sebenarnya Susiokku dapat menolong kau, namun kau telah membunuhnya.” kata Cu Cu-liu sambil menunjuk jenazah paderi Hindu.

Sambil mengertak gigi Li Bok-chiu menjawab: “Benar, memang akulah yang membinasakan dia, Setiap manusia di dunia ini, baik atau buruk pasti akan kubunuh, Aku akan mati, ya, aku akan mati! Untuk apa kalian hidup? Aku ingin mati bersama kalian.”

Saking tak tahan sakitnya, mendadak ia menubruk ke ujung pedang yang dipegang Bu Tun-si.

Setiap hari Bu Tun-si berusaha menuntut balas dan ingin membunuh musuh besar ini, tapi sekarang mendadak musuh menubruk ke ujung pedang-nya, ia menjadi terkejut malah dan tanpa terasa ia menarik kembali pedangnya Karena itu Li Bokchiu telah menubruk tempat kosong, ia tergelincir ke bawah bukit terus terguling ke tengah lautan api.

Semua orang sama menjerit kaget, dari atas mereka dapat melihat sekejap saja Li Bok-chiu telah terbungkus oleh kobaran api, namun dia justeru merangkak bangun dan berdiri tegak tanpa bergerak lagi dan sama sekali tidak menghiraukan tubuhnya yang terbakar itu.

Teringat hubungan saudara seperguruan Siao-liong-li merasa tidak tega, ia berseru : “Suci, lekas lari keluar, lekas!”

Namun Li Bok-chiu tetap berdiri tegak di tengah api yang ber-kobar2 itu, dalam waktu singkat tubuhnya berubah menjadi sepotong tunggak hitam dan akhirnya roboh. Siao-liong-li memegangi lengan Nyo Ko sambil menutupi mukanya seru meneteskan air mata.

Melihat nasib Li Bok-chiu yang berakhir secara mengenaskan ini, biarpun Thia Eng dan Liok Bu-siaog tidak pernah melupakan sakit hati terbunuhnya ayah-bunda mereka serta segenap anggota keluarga, sekarang dendam itu sudah terbalas, namun sedikitpun mereka tidak bergembira menyaksikan kematian Li Bok-chiu itu.

Ui Yong memondong Kwe Yang, teringat kepada kejahatan yang pernah diperbuat Li Bok-chiu itu, ternyata iblis itu juga pernah berbuat suatu kebaikan, yakni merawat Kwe Yang cilik selama beberapa hari. Ui Yong lantas pegang kedua tangan Kwe Yang dan memberi hormat ke arah api sebagai tanda terima kasih kepada Li Bok-chiu.

Semula Nyo Ko bermaksud menyelamatkan juga jenazah Kongsun Lik-oh, tapi api kelihatan berkobar dengan hebatnya, segenap bangunan sudah tenggelam di tengah lautan api sehingga tak berdaya lagi, diam2 Nyo Ko merasa sedih, ia menghela napas panjang sambil memandang kobaran api dengan kesima.

Pada saat itulah se-konyong- di atas gunung sebelah timur-laut sana ada suara tertawa melengking aneh laksana bunyi burung hantu, suaranya menusuk telinga walaupun berkumandang dari jarak yang cukup jauh, dapat dibayangkan tenaga dalam orang sesungguhnya sangat hebat.

“Itulah suara Kiu Jian-jio!” kata Nyo Ko. “Mengapa dia bisa berada di puncak gunung sana?”

Tergerak hati Siao-liong-li, katanya: “Coba kita ke sana untuk menanyai dia apakah masih menyimpan Coat-ceng-tan.

“Liong-ji, masakah sampai sekarang kau masih memikirkan hal ini?” ujar Nyo Ko dengan tersenyum getir.

Maksud kedatangan Ui Yong, Bu Sam-tkong, Thia Eng dan lain2 ke Coat-ceng-kok ini memang untuk mencarikan obat bagi Nyo Ko, maka mereka sama menyetujui usul Siaoliong-li itu, mereka pikir kalau dari Kiu Jian-jio bisa dimintakan Coat-ceng-tan lagi pasti Nyo Ko akan dipaksa meminumnya dan takkan membiarkan anak muda itu membuang obatnya lagi secara sia2.

Karena pikiran mereka sama, berbareng mereka lantas berseru: “Marilah kita pergi ke sana,” Segera Bu Sam-thong dan kedua puteranya serta Yalu Ce dan Wanyan Peng lantas mendahului berlari ke sana.

Nyo Ko menghela napas dan menggeleng kepala, pikirnya: “Apa gunanya usaha kalian ini kecuali kalian dapat mencarikan obat mujijat yang mampu menghidupkan jiwa kami suami-isteri sekagus,”

Sejak tadi Thia Eng hanya memandangi Nyo Ko dengan diam2 saja, kini mendadak berkata: “Nyo-toako, janganlah engkau mengecewakan maksud baik orang banyak, Marilah kita juga pergi ke sana?”

Selama ini Thia Eng sangat baik pada Nyo Ko, dalam hati anak muda inipun sangat berterima kasih, walaupun cintanya sudah dicurahkan kepada Siao-liong-li seorang dan tidak mungkin bergeser lagi, tapi terhadap nona yang berpribadi halus budi ini biasanya ia sangat menghormatnya.

Sejak kenal Nyo Ko juga Thia Eng tidak pernah memohon sesuatu padanya, kini mendadak mengutarakan kata2 itu, betapapun Nyo Ko sukar menolaknya, terpaksa ia mengangguk dan berkata: “Baiklah, coba kita lihat nenek itu main gila apalagi di puncak gunung sana,”

Begitulah be-ramai2 mereka lantas berlari ke atas gunung menurut arah datangnya suara tertawa Kiu Jian-jio. Nyo Ko sudah pernah melihat pepohonan di atas gunung ini, jelas inilah tempat yang pernah dilaluinya ketika dia dan Kongsun Lik oh serta Kiu Jian-jio lolos dari gua di bawah tanah itu. sekarang pemandangan alam masih tetap begitu, namun Kongsun Lik-oh sudah tidak ada, dirinya sendiri juga tidak lama lagi tinggal di dunia fana ini, teringat semua itu, ia menjadi terharu.

Kira2 beberapa ratus meter di bawah puncak gunung itu, dapatlah rombongan mereka melihat jelas Kiu Jian-jio sendirian duduk di suatu kursi dan sedang tertawa menengadah seperti orang gila.

“Dia tertawa sendirian di situ, mungkin otaknya kurang waras,” ujar Bu-siang.

“Kita jangan mendekati dia,” kata Ui Yong “Orang ini sangat kejam dan keji, kita harus waspada kalau2 dia mengatur tipu muslihat untuk menjebak kita, Kukira dia tidak gila sungguhan.”

Karena jeri terhadap senjata rahasia nenek gundul yang lihay itu, mereka berhenti di kejauhan. Segera Ui Yong hendak bersuara menegur, tapi tiba2 terlihat seorang muncul dari balik karang di depan sana, siapa lagi dia kalau bukan Kongsun Ci.

Mendadak Kongsun Ci menanggalkan jubahnya terus diputar dan dikebaskan hingga lurus dan mengencang, begitu indah dan kuat

gerakannya, sungguh lihay luar biasa.

Diam2 semua orang memuji kehebatan tenaga dalam Kongsun Ci itu, Terdengar dia menyeringai dan membentak: “Hm, nenek jahat dan keji, apimu sekaligus kau telah memusnahkan perkampunganku yang dibangun leluhur kami, hari ini jiwamu tidak mungkin dapat lolos dari tanganku!” Berbareng ia terus berlari ke arah Kiu-Jian-jio sambil memutar jubahnya.

“Serrr!” terdengar suara mendesir keras satu kali, dari mulut K iu Jian-jio tersembur satu biji buah kurma ke arah Kongsun Ci. Suara desiran itu berkumandang dari puncak gunung, jarak sambaran senjata rahasia itupun cukup jauh, sebab itulah suaranya menjadi lebih nyaring dan tajam.

Kelihatan Kongsun Ci mengebaskan jubahnya seketika pula buah kurma itu kena dilibatnya, Tadinya Kongsun Ci tidak yakin jubahnya mampu menahan senjata rahasia lihay itu, soalnya dia teramat murka, pula melihat Kiu Jian-jio duduk sendirian di puncak gunung tanpa bala bantuan ia pikir itulah kesempatan bagus untuk membinasakan bekas isterinya itu.

Sebab itulah dengan menyerempet bahaya ia terus menerjang ke situ, apalagi setelah jelas senjata rahasia isterinya itu tak-dapat melukainya, segera ia menerjang lebih cepat lagi ke depan.

Melihat Kongsun Ci sudah dekat, Kiu Jian-jio tampak ketakutan dan ber teriak2: “Wah, celakai Tolong! Tolong!”

“Nenek itu hendak dibunuhnya, ibu,” kata Kwe Hu kepada Ui Yong.

Ui Yong merasa tidak paham, sebab jelas dilihatnya Kiu Jian-jio itu waras dan segar bugar, mengapa sengaja bergelak tertawa dan memancing kedatangan bekas sang suami itu?

Dalam pada itu Kiu Jian jio telah menyemprotkan dua biji paku buah kurma lagi, karena jaraknya sudah dekat, daya samberan senjata rahasia itu jadi lebih keras, Cepat Kongsun Ci putar jubahnya untuk menghalau.

Tapi mendadak ia menjerit satu kali, tubuhnya terus menghilang kejeblos ke bawah tanah dan Kiu Jian jio lantas bergelak tertawa pula.

Tapi suara tertawanya cuma terdengar “haha...” dua kali saja, sekejap itu dari bawah tanah menyamber keluar kain panjang yang melibat kaki kursi yang diduduki Kiu Jian-jio itu sehingga kursi dan orangnya ikut terseret ke dalam tanah.

Suara tertawa Kiu Jian jio mendadak berubah menjadi jeritan melengking tercampur teriakan ngeri Kongsun Ci berkumandang dari bawah tanah. Suara itu berkumandang sampai lama untuk kemudian mendadak lenyap, keadaan menjadi sunyi kembali.

Dari kejauhan semua orang dapat menyaksikan dan mendengar kejadian itu dengan jelas, mereka saling pandang karena tidak paham sebab musababnya, hanya Nyo Ko saja yang tahu jelas seluk-beluk kedua suami isteri itu.

Segera mereka berlari ke atas puncak, tertampaklah empat pelayan perempuan menggeletak tak bernyawa di situ, di samping ada sebuah lubang besar, waktu mereka melongok ke bawah, keadaan gelap guita dan tidak kelihatan apapun.

Kiranya Kiu Jian-jio yang pernah tersiksa cukup lama di gua bawah tanah itu kadung teramat sakit hati dan benci kepada Kongsun Ci, lebih dulu ia bakar habis perkampungannya keluarga Kongsun yang bersejarah be-ratus2 tahun itu, kemudian ia menyuruh empat pelayan menggotongnya ke puncak gunung. Melalui lubang gua di puncak inilah tempo hari waktu dia diselamatkan dari gua bawah tanah oleh Nyo Ko dan Kongsun Lik-oh.

Ia memerintahkan pelayan2 itu mengumpulkan ranting2 kayu, rumput kering dan sebagainya untuk menutupi lubang gua, lalu pelayan2 itu dibinasakannya. Kemudian ia sengaja bergelak tertawa untuk memancing kedatangan Konsun Ci. ia menyemprotkan paku buah kurma serta menjerit minta tolong, semua ini cuma pura2 saja agar Kongsun Ci tidak curiga.

Kongsun Ci tidak tahu bahwa di puncak gunung terpencil ini ada lubang gua sedalam itu, tanpa pikir ia menerjang ke arah Kiu jian-jio dan akhirnya kejeblos, Tapi pada detik terakhir itu ia masih berusaha mencari hidup, sekuatnya ia ayunkan jubahnya untuk membelit kaki kursi Kiu Jian-jio agar dia dapat meloncat ke atas lagi, siapa tahu sekali tarik justeru kedua orang sama2 terjerumus ke bawah malah.

Ber-puluh2 meter dalamnya lubang di bawah tanah itu, keruan tubuh sepasang suami-isteri itu hancur lebur menjadi bakso dan saling

lengket tak terpisahkan lagi, Tak terkira semasa hidupnya pasangan yang saling dendam dan benci itu akhirnya mati berbareng pada hari dan detik yang sama, terkubur pada tempat dan liang yang sama pula.

Setelah Nyo Ko menceritakan seluk-beluk kehidupan Kongsun Ci dan Kiu Jian-jio, semua orang sama menghela napas gegetun, Yalu Ce dan anak2 muda lain lantas menggali suatu liang untuk mengubur keempat pelayan itu, Melihat api masih berkobar dengan hebatnya di lembah sana dan jelas tiada tempat tinggal lagi di situ, apalagi setelah menyaksikan korban sebanyak ini, semua orang sama berharap selekasnya dapat meninggalkan Coat ceng-kok itu, “Penyakit adik Nyo Ko masih perlu disembuhkan kita harus lekas mencarikan tabib sakti untuk mengobati dia,” ujar Cu Cu-liu.

Semua orang membenarkan usul itu. Tapi Ui Yong telah berkata: “Tidak, hari ini kita belum boleh berangkat.”

“Apa Kwe hujin ada usul lain?” tanya Cu Cu-liu .

Ui Yong mengerut kening, jawabnya. “Bahuku terluka dan terasa kesakitan Kuharap malam ini kalian sudi tinggal lagi di sini, kita berangkat besok saja.”

Bahwa kesehatan Ui Yong terganggu dengan sendirinya semua orang menurut untuk bermalam di situ. Be-ramai2 mereka lantas pergi mencari gua dan tempat meneduh lain dan sebagainya.

Siao-liong-li dan Nyo Ko lantas hendak melangkah pergi, Tiba- Ui Yong berseru: “Liong-moaymoay, coba kemari, ingin kubicarakan sesuatu padamu.” Lalu ia menyerahkan Kwe Yang kepada Kwe Hu dan mendekati Siao-liong-li, katanya pula kepada Nyo Ko dengan tersenyum.

“Jangan kuatir, Ko- ji, dia sudah menikah dengan kau, tak kan kuhasut dia minta cerai padamu.”

Nyo Ko tersenyum, jawabnya: “Boleh saja kau coba menghasutnya” Dalam hati ia sangat heran apakah yang hendak dibicarakan sang bibi dengan Siao-liong-li. Terlihat mereka menuju ke sana lalu berduduk di bawah sebatang pohon besar, Meski penuh rasa ingin tahu, namun tidak enak untuk mendekati mereka. Segera terpikir pula olehnya: ““Apakah Liong-ji pasti takkan merahasiakan pada-ku, sebentar juga dia akan memberitahukan apa yang dikatakan bibi Kwe itu.”

Setelah berduduk di bawah pohon sana, Ui Yong lantas berkata: “Adik Liong, sungguh aku sangat menyesal puteriku yang ceroboh dan sembrono itu telah banyak membikin susah kau dan Ko-ji.”

“Ah, tidak apa2” ujar Siao-liong-li dengan tersenyum. Tapi dalam hati ia pikir dengan sebuah jarum berbisa puterimu telah mencelakai aku hingga tak bisa disembuhkan lagi, sekalipun kau menyesal seribu kali juga tiada gunanya.

Ui Yong tambah melihat kemuraman Siaoliong-li, ia belum lagi tahu bahwa sebuah jarum yang disambitkan Kwe Hu itu sesungguhnya telah menamatkan riwayat Siao-liong-li. Disangkanya racun jarum itu tidaklah sukar disembuhkan seperti dahulu Bu Sam-thong, Nyo Ko dan lain2 juga pernah terkena jarum berbisa itu dan semuanya dapat di-sembuhkan, ia tidak tahu bahwa tatkala mana Siao-liong-li sedang memutar balik jalan darahnya menurut ajaran Nyo Ko sehingga keadaannya sama sekali berbeda ketika terkena jarum berbisa itu.

Tapi karena waktu itu Ui Yong sendiri tidak ikut masuk ke kuburan kuno itu, maka ia tidak tahu duduknya perkara, segera ia berkata pula: “Ada sesuatu yang ingin kumintakan penjelasanmu, Dengan susah payah adik berhasil rebut Coat ceng-tan, tapi Ko-ji tidak mau meminumnya, bahkan dibuang ke jurang, Apakah sebabnya dia berbuat begitu?”

Siao-liong-li menghela napas pelahan, ia tahu betapa cintanya Nyo Ko padanya dan tidak mau hidup sendiri, tapi urusan sudah kadung beg'ni, buat apa dibicarakan lagi sehingga menimbulkan gara2 pula? Maka ia lantas menjawab: “Mungkin sifatnya memang aneh.”

“Ko-ji adalah seorang yang berperasaan dan berbudi, mungkin ia melihat nona Kongsun rela mengorbankan jiwa sendiri demi mendapatkan obat itu, maka iapun tidak tega dan tidak ingin minum obat itu untuk membalas kebaikan nona cantik itu, Adik Liong, jalan pikiran Ko-ji itu harus dipuji, namun orang mati tak dapat hidup kembali, pendiriannya yang kepala batu itu justeru malah berlawanan dengan tujuan pengorbanan nona Kongsun.” Siao-liong li mengangguk dan tidak mau menanggapi.

Lalu Ui Yong beikata pula: “Padahal dengan mati2an adik Liong menempur Kongsun Ci di tebing curam itu kan juga tidak menghiraukan mati hidupnya sendiri? Di dun'a ini Ko-ji hanya menurut

pada perkataanmu, kuharap engkau suka menasehati dia agar berpikir panjang."

"Seumpama dia mau menurut perkataanku di dunia ini mana ada Coat-ceng-tan lagi?" ujar Siao-Hong-li dengan pilu.

"Meski Coat-ceng-tan tidak ada lagi, namun racun di dalam tubuhnya bisa jadi dapat disembuhkan yang sulit adalah karena dia tidak mau minum obat," kata Ui Yong.

Siao-liong-li terkejut girang, cepat ia berdiri dan bertanya: "Setiap orang suka memuji Kwe-hujin banyak tipu akalnya, nyatanya memang tidak omong kosong, jadi engkau maksudkan ada. ada obat lain yang dapat menyembuhkan Ko-ji?"

Ui Yong memegangi tangan Siao-liong-li, katanya: "Duduklah,kau.". Lalu ia mengeluarkan setangkai kecil rumput warna ungu dan berkata pula: "Ini namanya Toan-jong cau, Sebelum menghembuskan napasnya, paderi Hindu itu memegangi rumput kecil ini, Dari Cu-susiok kudengar waktu itu mereka sedang mencari obat penawar racun bunga cinta dan mendadak disergap hingga binasa oleh jarum berbisa Li Bok-chiu. Bukankah engkau melihat air muka paderi itu mengulum senyum meski orangnya sudah meninggalkan? Kuyakin waktu itu beliau sedang bergirang karena berhasil menemukan rumput ini, Guruku Ang Cit-kong juga pernah bercerita padaku, katanya di mana ular berbisa suka berkeliaran di situ pula pasti ada tumbuh obatnya yang dapat memunahkan racun ular, begitu pula dengan makhluk2 berbisa lainnya, itulah hukum alam, sedangkan Toan-jong-cau ini kebetulan ditemukan di bawah semak2 bunga cinta, meski rumput ini terkenal berbisa, namun setelah kurenungkan ber-ulang2, kuyakm dengan rumput ini dapat digunakan sebagai obat racun menyerang racun, jadi rumput ini adalah obat anti racun bunga cinta itu."

Uraian Ui Yong ini membuat Siao-liong-li manggut2 ber-ulang2.

Kemudian Ui Yong menyambung pula: "Sudah tentu minum rumput berbisa ini harus menyerempet bahaya, tapi mau apa lagi? Toh tiada obat lain yang dapat menolongnya, betapapun kita harus mencobanya, Menurut pikiranku, besar kemungkinan khasiat rumput ini dapat menyembuhkan dia."

Siao-liong li tahu Ui Yong memang pintar dan banyak tipu dayanya, jika dia berkata secara begitu meyakinkan, maka urusannya

pasti tidak salah, apalagi memang tiada jalan lain kecuali itu. Setelah membulatkan tekad, lalu ia menjawab: “Baiklah, akan kuminta dia minum obat ini,”

Segera Ui Yong mengeluarkan lagi segenggam Toan jong-cau dan diserahkan pada Siao-liong-li katanya: “Sepanjang jalan kupetik sebanyak ini, kukira sudah cukup. Untuk permulaan boleh kau suruh dia makan sedikit saja, suruh dia mengerahkan hawa murni untuk melindungi jantung, lihat dulu bagaimana kerjanya rumput ini, kemudian barulah ditambah atau dikurangi jumlah rumput yang harus dimakan.”

Siao-liong-li simpan rumput itu dan menyembah kepada Ui Yong, katanya dengan suara rada tersendat: “Kwe-hujin, selama hidup Ko-ji kenyang duka derita, tindak-tanduknya memang rada kepala batu, tapi sudilah engkau suka menjaganya dengan baik,”

Cepit Ui Yong membangunkan Siao-liong-li, katanya dengan tertawa: “Kau yang menjaganya akan berpuluh kali lebih baik daripadaku Kelak kalau kepungan musuh atas Siangyang sudah reda, biarlah kita berkunjung ke Tho-hoa-to dan istirahat untuk beberapa lamanya di sana.”

Betapapun pintarnya Ui Yong juga tidak menyangka bahwa jiwa Siao liong li tinggal tidak lama lagi, ucapannya tentang menjaga Nyo Ko benar2 permohonannya dengan setulus hati, waktu ia berpaling, dilihatnya Nyo Ko berdiri jauh di sana sedang memandangi Siao-liong-li walaupun apa yang mereka bicarakan sama sekali tak dapat didengarnya.

Sementara itu semua orang telah mengatur tempat bermalam masing-2, ada yang menemukan gua, ada yang di bawah pohon.

Melihal Ui Yong sudah pergi setelah bicara, Nyo Ko lantas mendekati Siao liong-li. Dengan tersenyum Siao-liong-li berdiri memapaknya dan berkata: “Setelah kita menyaksikan kejadian mengenaskan tadi, hari kita sendiri juga bersisa tidak banyak lagi, Ko ji, kini urusan orang lain sama sekali takkan kita urus, Marilah kau mengawani aku ber-jalan2,”

“Benar, akupun berpikir demikian,” jawab Nyo Ko Kedua orang lantas bergandengan tangan dan berjalan melintasi lereng sana Tidak lama kelihatanlah sepasang muda-mudi duduk berdampingan di atas batu asyik bicara dengan pelahan, kiranya mereka adalah Bu Tun-si

dan Yalu Yan, Nyo Ko tersenyum saja dan mempercepat langkah melewati kedua anak muda itu.

Belum lagi jauh, tiba2 di tengah semak2 pohon sana ada suara ngikik tawa orang, Wanyan Peng kelihatan berlari keluar dan di belakangnya mengejar seorang sambil berseru: “Hayo, hendak lari ke mana kau?”

Kepergok oleh Nyo Ko dan Siao liong-li, air muka Wanyan Peng menjadi merah dan menyapi: “Nyo-toako dan Liong-cici” Cepat pula ia berlari masuk ke hutan sana, menyusul Bu Siu-bun lantas muncul dari semak2 pohon sana terus mengejar ke dalam hutan.

“O, dunia, apakah cinta itu” demikian Nyo Ko berguman pelahan, Sejenak kemudian iapun berkata: “Belum lama berselang kedua saudara Bu itu saling labrak mati2-an demi memperebutkan nona Kwe, tapi hanya sekejap saja cinta kedua anak muda itu sudah berganti sasaran. Ada orang yang selama hidupnya cuma mencintai seorang, tapi juga ada orang yang sukar diketahui cintanya murni atau palsu, O, dunia, apakah cinta itu? pertanyaan ini memang pantas dikemukakan.”

Sejak tadi Siao-liong-li hanya menunduk termenung dan tidak bersuara, Keduanya berjalan pelahan hingga di kaki gunung, Waktu menengadah, sang surya di waktu senja sedang memancarkan sinarnya yang cemerlang, salju di puncak gunung kemilauan oleh cahaya matahari menambah keindahan alam yang sukar dilukiskan.

Teringat kepada hidup mereka yang bersisa tidak lama lagi, kedua orang menjadi tambah kesemsem kepada pemandangan permai itu.

Siao-liong li ter-mangu2 sekian lama, tiba2 ia berkata: “Koji, konon orang mati akan menuju ke akhirat, apakah benar ada akhirat dan rajanya?”

“Semoga begitu hendaknya, kalau tiada akhirat, ke mana kita akan menuju dan tentu takkan berkumpul dan bertemu lagi,” ujar Nyo Ko.

Siao-liong-li sudah biasa mengekang perasaan sendiri, walaupun sedih, namun nada ucapannya tetap tenang dan biasa saja, sebaliknya Nyo Ko tidak tahan lagi, ia berpaling ke sana dan meneteskan air mata.

“Ah, soal akhirat masih tanda tanya, kalau bisa terhindar dari mati, tentunya lebih baik tidak mati saja,” kata Siao-liong-li sambil menghela napas. “Eh, Ko-ji, lihatlah alangkah indahnya bunga itu!”

Nyo Ko memandang ke arah yang ditunjuk, tertampak di tepi jalan sana tumbuh setangkai bunga warna merah tua, kelopak bunganya lebar sehingga hampir sebesar mangkuk, bentuknya seperti bunga mawar dan juga mirip bunga peoni.

“Sungguh jarang ada bunga semacam ini, entah apa namanya bunga yang mekar di musim dingin ini? Biarlah kuberi nama Liong-li-hoa (bunga puteri Liong) saja,” kata Nyo Ko sambil mendekati dan memetik bunga itu serta menyuntingkannya di belakang telinga Siao-liong-li.

“Terima kasih, sudah kau hadiahi bunga bagus, diberi nama bagus pula,” kata Siao-liong li dengan tertawa.

Mereka melanjutkan perjalanan sejenak pula, kemudian mereka berduduk di suatu tanah berumput.

“Apakah kau masih ingat pada waktu kau menyembah dan mengangkat guru padaku dahulu?” tanya Siao-liong li tiba2.

“Tentu saja ingat,” jawab Nyo Ko.

“Kau pernah bersumpah bahwa selama hidupmu kau akan tunduk pada perkataanku, apapun yang kukatakan takkan kau bantah, sekarang aku telah menjadi isterimu, menurut pendapatmu sepantasnya aku harus “setelah menikah tunduk kepada suami” atau kau yang harus “tetap tunduk kepada perintah guru”?”

“Ah, apapun yang kau katakan, itu pula yang kukerjakan,” jawab Nyo Ko dengan tertawa “Perintah guru tak berani kubantah, perintah isteri lebih2 tak berani kubangkang.”

“Bagus, asal kau ingat saja,” kata Siao-liong-li.

Mereka duduk bersandar di tanah berumput itu, pemandangan sekeliling indah permai sehingha rasanya berat untuk berpisah.. Dari jauh mereka dengar suara Bu Sam-thong memanggil mereka bersantap, Mereka saling pandang dengan tersenyum dan sama2 berpendapat untuk apa bersantap dengan meninggalkan

pemandangan indah yang sukar dicari ini?

Sementara itu hari sudah mulai gelap, mereka sudah teramat lelah sehari semalam, apalagi merekapun sama2 terluka, selang tak lama, tanpa terasa mereka sama tertidur.

Sampai tengah malam, layap-layap Nyo Ko memanggil: “Apakah kau kedinginan, Liong-ji!” Bcrbareng ia hendak merangkul nya, siapa tahu rangkulannya telah merangkul tempat kosong.

Keruan ia terkejut dan cepat membuka mata, ternyata Siao-liong-li sudah menghilang entah ke mana. Segera ia melompat bangun, ia memandang sekitarnya, bulan sabit menghias di angkasa menyinari bumi, suasana sunyi senyap, mana ada bayangan Siao-liong-li?

Nyo Ko ber-lari2 ke atas gunung sambil berteriak2: “Liong ji! Liong-ji!”“ seketika suaranya bergema, kata2 “Liong-ji” itu berkumandang dari lembah pegunungan, namun tetap tiada jawaban Siao-liongli.

“Ke mana perginya?” tidak kepalang cemasnya Nyo Ko. ia tidak menguatirkan Siaoliong-li dicelakai binatang buas, sebab diketahuinya di pegunungan ini tiada sesuatu binatang buas yang menakutkan, andaikan ada juga takdapat mengganggu Siao-liong-li, Jika ketemu musuh tangguh, mustahil dirinya tidak mengetahuinya mengingat mereka berdua tidur berdampingan.

Karena teriakan Nyo Ko inilah, serentak It-teng Taysu, Ui Yong, Cu Cu-liu dan lain2 terjaga bangun. Ketika mendengar Siao-liong li menghilang entah ke mana, tentu saja semua orang merasa heran, be-ramai2 mereka lantas ikut mencari di segenap pelosok lembah pegunungan itu, namun tetap tidak ditemukan jejak.

“Tentu dia sengaja tinggal pergi sehingga aku sama sekali tidak mengetahuinya,” demikian pikir Nyo Ko, “Tapi mengapa dia pergi begitu saja tanpa pamit? Hal ini pasti ada sangkut-pautnya dengan pembicaraannya dengan bibi Kwe siang tadi, Ketika itu dia tampak sedih dan mengajak aku ke sini, tentu juga disebabkan setelah berbicara dengan bibi Kwe.”

Karena pikiran ini, segera ia tanya Ui Yong dengan suara keras: “Kwe-pekbo, apa yang kau bicarakan dengan Liong-ji siang tadi?”

Ui Yong sendiri tidak habis mengerti mengapa mendadak Siao-liong li menghilang, ia lihat urat hijau di dahi Nyo Ko sama menonjol, cara bicaranya rada kasar, segera ia tahu gelagat tidak enak, cepat ia menjawab: “Kuminta dia agar suka membujuk kau minum Toan-jong-cau itu agar racun dalam tubuhmu bisa dipunahkan.”

Tanpa pikir Nyo Ko berteriak pula: “Jika dia tak dapat hidup larna lagi, untuk apa aku hidup sendirian di dunia ini?”

“Jangan kuatir, Ko ji,” Ui Yong berusaha menghibur “Seketika nona Liong entah pergi ke mana, tapi mengingat ilmu silatnya yang maha tinggi kukira dia takkan beralangan apapun, masakah kau bilang dia tak dapat hidup lama lagi?”

Saking cemasnya Nyo Ko takdapat menguasai perasaannya Jagi, teriaknya gemas: “Puteri kesayanganmu telah menyarangkan jarum berbisa di tubuhnya, ketika itu dia sedang mengatur jalan darah secara terbalik untuk menyembuhkan lukanya, maka racun jarum itu telah terserot seluruhnya ke jantungnya, dalam keadaan begitu mana dia dapat hidup lama lagi, dia kan bukan dewa?”

Tentu saja Ui Yong tidak pernah menyangka akan kejadian itu, Meski dia mendengar dari Kwe Hu bahwa Nyo Ko dan Siao-liong li telah keliru dilukainya dengan jarum berbisa di kuburan kuno itu, tapi ia pikir Nyo Ko berdua adalah ahli waris Ko-bong-pay, suatu aliran der:gan Li Bokchiu, tentu mereka memiliki obat penawar perguruannya untuk menyembuhkannya, sekarang mendengar ucapan Nyo Ko ini, seketika mukanya menjadi pucat terkejut.

Cepat sekali Ui Yong menggunakan otaknya, segera terpikir olehnya: “Kiranya Ko-ji tidak mau minum Coat-ceng-tan itu adalah karena jiwa isteri nya sudah pasti takkan tahan lama lagi, makanya dia tidak ingin hidup sendiri. Lantas ke mana perginya nona Liong sekarang?” ia memandang ke puncak gunung yang bergua dan telah menelan bulat2 Kiu Jian-jio dan Kongsun Ci itu, tanpa terasa ia merinding sendiri.

Tanpa berkedip Nyo Ko memandangi Ui Yong, dengan sendirinya iapun dapat meraba jalan pikiran nyonya cerdik yang gemetar memandangi puncak gunung sana, seketika ia kuatir dan gusar, katanya: “Sudah jelas jiwanya sukar dipertahankan lantas kau membujuk dia agar membunuh diri untuk menyelamatkan jiwaku, begitu bukan? Mungkin kau mengira tindakanmu ini ada baiknya bagiku, tapi aku... aku O, betapa benciku padamu...”

Sampai di sini dadanya menjadi sesak, ia terus roboh pingsan.

Cepat It-teng menurut gitok anak muda itu sejeuak, pelahan2 Nyo Ko siuman kembali, Ui Yong lantas berkata: “Aku hanya membujuk dia supaya menyelamatkan jiwamu dan sekali tidak meminta . dia bunuh diri. Kalau kau tidak percaya ya terserah padamu!”

Semua, orang saling pandang dengan bingung, Tiba2 Thia Eng berkata: “Lekas kita membuat tali panjang dari kulit pohon, biar kuturun ke dalam gua sana untuk mencannya, barangkali... barangkali Liong-cici tergelincir...”

“Ya, betapapun kita harus mencarinya hingga jelas persoalannya,” ujar Ui Yong.

Segera mereka bekerja keras mengupas kulit pohon untuk dipintal menjadi tali besar, orang banyak tenaga kuat, tidak lama tali yang ratusan meter panjangnya sudah jadi, Be-ramai2 para anak muda itu mengajukan diri untuk menyelidiki gua di bawah tanah itu.

“Biarlah aku sendiri yang turun ke sana,” kata Nyo Ko.

Semua orang memandang Ui Yong untuk menunggu keputusannya, Ui Yong tahu dirinya dicurigai Nyo Ko, kalau keinginan anak muda itu dicegah pasti juga takkan digugu, sebaliknya kalau dibiarkan turun ke bawah, mungkin Siao liong-li betul terjatuh dan meninggal di sana, maka pastilah anak muda itu takkan mau naik lagi di sini.

Selagi Ui Yong ragu2, tiba2 Thia Eng berkata pula dengan iklas: “Nyo-toako, aku saja yang turun ke sana. Dapatkah engkau mempercayaiku?”

Selain Siao-liong-li, hanya Thia Eng saja yang paling digugu oleh Nyo Ko. Apalagi ia sendiripun sedih dan bingung, kaki tangan terasa lemas, terpaksa ia mengangguk setuju.

Segera Bu Sam-thong, Yalu Ce dan lain2 yang bertenaga kuat memegangi tali panjang itu untuk menurunkan Thia Eng ke dalam gua bawah tanah itu. Karena lubang gua di bawah tanah itu terletak dipuncak bukit, maka dalamnya gua juga sama tingginya dengan puncak itu. Tali panjang itu terus di ulur hingga tertinggal beberapa

meter saja barulah Thia Eng mencapai tanah.

Be-ramai2 semua orang berdiri mengelilingi lubang gua itu dan tiada seorangpun yang bicara.

Ui Yong hanya saling pandang dengan Cu Cu-liu, apa yang mereka pikir adalah sama, yakni kalau Siao-liong-li benar2 meninggal di bawah sana, pasti Nyo Ko akan terjun juga ke dalam gua, hal ini harus di cegah sebisanya.

Begitulah dengan perasaan cemas dan gelisah semua orang memandangi lubang gua itu dan menantikan berita yang akan dibawa oleh Thia Eng.

Sekian lama mereka menunggu dengan tidak sabar dan Thia Eng masih belum nampak memberi tanda untuk naik kembali ke atas.

Tidak lama kemudian, tiba2 tali yang dipegang Bu Sam-thong itu ber goyang2 beberapa kali, Kwe Hu dan lain2 lantas berteriak: “Lekas kerek dia ke atas!”

Be-ramai2 mereka lantas menarik sekuatnya sehingga Thia Eng dapat di kerek ke atas. Sebelum keluar dari lubang gua itu Thia Eng sudah berteriak2 :”Tidak ada, tidak ada Liong-cici di bawah sana!”

Semua orang menjadi girang dan menghela napas lega, sejenak kemudian Thia Eng menongol keluar dari lubang gua, lalu berkata pula: “Nyo-toako, sudah kuperiksa dengan teliti, di bawah sana hanya ada mayat Kongsun Ci dan Kiu Jian-jio yang sudah hancur dan tiada terdapat benda lain.”

“Kita sudah mencari rata segenap pelosok dan tidak menemukannya, kukira nona Liong saat ini pasti sudah meninggalkan lembah ini,” kata Cu Cu-liu setelah berpikir sejenak.

Tiba2 Bu-siang berseru: “He, masih ada suatu tempat yang belum kita longok, bisa jadi Liong-cici sedang berusaha menemukan Coat-ceng tan yang terbuang...”

Tidak sampai habis ucapan Bu-siang, hati Nyo Ko tergetar dan segera ia berlari ke tebing curam kemarin itu, sembari berlari iapun ber-teriak2: “Liong-ji! Liong ji!”

Setiba di tebing itu, tertampak kabut membungkus permukaan

jurang, awan mengapung di udara, kicau burung saja tak terdengar apalagi bayangan manusia.

Nyo Ko pikir Siao-liong-li adalah orang yang berhati polos dan lugu, apapun yang dia pikir pasti dikatakan padaku. Ketika berbaring di tanah rumput itu dia hanya mengatakan agar aku ingat saja sumpahku akan patuh pada perkataannya, Sudah tentu aku tidak pernah membantah kehendaknya, mengapa perlu ditegaskan lagi? Namun dia kan tidak pernah memberi pesan apa2 padaku?"

Begitulah ia menengadah dan bergumam pelan.

"Liong ji, O, Liong-ji, ke manakah kau sesungguhnya? sebenarnya kau ingin mematuhi perkataanku tentang apa?" ia memandang ke tebing di depan sana, samar2 tertampak bayangan nona berbaju putih dengan bunga merah tersunting di sanggulnya, bayangannya yang mengambang itu seperti saling bertempur melawan Kongsun Ci.

"Liong-ji!" Nyo Ko berteriak lagi, tapi setelah diperhatikan lagi, mana ada bayangan Siao-liong-ii, hanya bunga salju belaka yang bertebaran tertiup angin, tapi bunga merah yang dipetiknya kemarin itu memang benar berada di bawah tebing sana.

Nyo Ko menjadi heran, padahal waktu Siao-liong-li menempur Kongsun Ci di situ kemarin belum ada bunga merah itu. Tebing hanya batu karang belaka tanpa tetumbuhan apapun, mengapa ada bunga di situ? Kalau bunga itu jatuh ke situ tertiup angin, manabisa terjadi secara kebetulan begitu?

Segera ia tarik napas panjang dan berlari ke tebing sana melalui jembatan batu yang sempit itu. Sesudah dekat, seketika hatinya tergetar hebat, jelas bunga itu adalah merah yang dipetiknya untuk Siaoliong-li itu, kelopak bunga kelihatan sudah layu dan dapat dikenalnya dengan jelas waktu itu ia sendiri memberi nama "Liong-li-hoa" untuk bunga merah ini. Kalau bunga ini terjatuh di sini, maki Siao-liong-ii pasti juga pernah datang ke sini.

Ia jemput bunga itu, dilihatnya dibawah bunga ada satu bungkusan kertas, cepat ia membuka bungkusan itu, kiranya isinya adalah setangkai rumput warna ungu, yaitu Toan-jong-cau yang tumbul di bawah semak2 bunga cinta itu.

Hati Nyo Ko ber-debar2 keras, ia coba meneliti kertas

pembungkus rumput itu, namun tiada sesuatu tulisan apa2.

“Nyo-toako!” terdengar Bu-siang memanggil di seberang, “apa yang kau lakukan di sana?”

Waktu Nyo Ko menoleh, tiba2 terlihat di dinding tebing terukir dua baris huruf dengan ujung pedang, huruf yang satu baris lebih besar dan tertulis: “16 tahun lagi berjumpa pula di sini, cinta murni suami isteri, jangan sekali2 ingkar janji”

Sedang baris huruf yang lebih kecil tertulis: “Dengan sangat Siao-liong-li menyampaikan pesan ke pada suamiku Nyo Ko agar menjaga diri baik2 dan harus berusaha berkumpul kembali”

Nyo Ko memandangi dua baris tulisan itu dengan ter-mangu2, seketika ia tidak paham apa maksud Siao-liong li. Pikirnya: “Dia berjanji padaku untuk berjumpa pula di sini 16 tahun kemudian, lalu ke mana perginya sekarang? Dia mengidap racun jahat dan sukar disembuhkan mungkin sepuluh hari atau setengah bulan saja tak tahan, mana bisa dia mengadakan janji bertemu 16 tahun lagi? sudah jelas dia mengetahui Coat-ceng-tan yang dapat menyelamatkan jiwaku telah kubuang ke jurang, manabisa pula dia menunggu aku sampai 16 tahun lamanya?”

Begitulah makin dipikir makin ruwet sehingga tubuhnya menjadi sempoyongan. Melihat keadaan Nyo Ko yang linglung itu, semua orang menjadi kuatir kalau anak muda itu tergelincir ke dalam jurang, Tapi untuk menyeberang ke sana dan membujuknya juga sulit karena jembatan itu sangat sempit, kalau mendadak dia menjadi kalap, ilmu silatnya sedemikian tinggi pula, lalu siapa yang mampu mengatasinya dan pasti akan ikut kejeblos ke jurang.

Ui Yong mengerut kening, katanya kemudian kepada Thia Eng: “Sumoay, tampaknya dia masih mau menurut perkataanmu.”

“Baiklah, coba kupergi ke sana,” jawab Thia Eng dan segera melompat ke atas jembatan batu dan melangkah ke sana.

Mendengar suara tindakan orang dari belakang, segera Nyo Ko membentak: “Siapapun tak boleh ke sini!” Cepat iapun membalik tubuh dengan mata mendelik.

“Akulah, Nyo-toako!” seru Tbia Eng dengan suara lembut “Aku ingin membantu kau mencari Liong-cici dan tiada maksud lain.”

Sejenak Nyo Ko mengawasi Thia Eng dengan termenung, kemudian sorot matanya mulai berubah halus.

Thia Eng melangkah maju dan bertanya: “Apakah bunga merah ini tinggalan Liong-cici?”

“Ya,” Nyo Ko menjawab. “Mengapa harus 16 tahun? Mengapa?”

Sudah tentu Thia Eng tidak paham apa yang dikatakan Nyo Ko itu, setelah berada di seberang-dapatlah ia membaca tulisan yang terukir di dinding tebing itu, iapun merasa heran. Katanya kemudian: “Kwe-hujin banyak tipu dayanya, caranya memecahkan persoalan juga sangat jitu, marilah kita kembali ke sana dan tanya beliau, tentu akan mendapatkan keterangan yang memuaskan,”

“Benar,” ujar Nyo Ko. “Awas, jembatan itu sangat licin, kau harus hati2!” Segera ia mendahului melompat ke seberang sana serta menceritakan kedua baris tulisan itu kepada Ui Yong, Uhtuk sekian lamanya Ui Yong merenungkan arti tulisan itu, tiba2 matanya bercahaya dan ber-keplok tangan, katanya dengan tertawa: “Wah, selamat, Ko-ji, selamat!”

Kejut dan girang Nyo Ko, cepat ia bertanya: “Maksudmu maksudmu itu berita baik?”

“Ya, tentu saja,” jawab Ui Yong, “Rupanya adik Liong telah bertemu dengan Lam-hay Sin-ni (Rahib sakti dari lautan selatan), sungguh penemuan yang sukar di cari.”

“Lam-hay Sin-ni?” Nyo Ko mengulang nama ini dengan bingung, “Siapakah dia?”

“Lam-hay Sin-ni adalah nabi besar agama Buddha jaman kini,” tutur Ui Yong, “Agama beliau sukar dijajaki, tingkatannya bahkan jauh lebih tinggi daripada It-teng Taysu ini. Lantaran dia jarang ke Tionggoan sini, maka tokoh dunia persilatan jarang yang kenal namanya, Dahulu ayahku pernah bertemu satu kali dengan beliau dan beruntung mendapat ajaran sejurus ilmu pukulan dari beliau. Yah 16, 32. 48, ya benar, kejadian itu sudah 48 tahun yang lalu.”

Nyo Ko merasa sangsi “48 tahun yang lalu? “ia menegas.

“Benar,” jawab Ui Yong, “Usia Sin-ni itu mungkin kini sudah dekat

seabad, Menurut cerita ayahku, tiap 16 tahun sekali ia datang ke Tionggoan ini. Celakalah orang jahat yang kepergok olehnya, Tapi beruntunglah orang baik yang berjumpa dengan beliau, Nona cantik seperti adik Liong itu pasti sangat disukai oleh Sin-ni dan bisa jadi telah menerimanya sebagai murid dan dibawa ke Lamhay."

"Setiap 16 th. satu kali?" Nyo Ko menggumam, tiba2 ia berpaling kepada It-teng Taysu dan bertanya: "Apakah betul begitu, Taysu?"

Belum lagi It-teng menjavvab, cepat Ui Yong menimbrung: "Meski agamanya tinggi, tapi tabiat Sin-ni ini rada aneh. Apakah Taysu juga pernah bertemu dengan beliau?"

"O, sayang, belum pernah kulihat dia," jawab It-teng singkat.

"Benar2 orang tua yang agak kurang bijaksana," kata Ui Youg pula. "Masakah orang muda yang baru bersuami isteri diharuskan berpisah 16 tahun lamanya, bukankah terlalu kejam? Padahal ilmu silat adik Liong sudah begitu tinggi, kalau belajar lagi 16 tahun, memangnya supaya dia dapat mengatasi dan menundukkan sang suami? Hahaha!"

"Ah kukira bukan begitu, Kwe-pekbo," kata Nyo Ko.

"Bagaimana?" tanya Ui Yong, Nyo Ko lantas mengulangi bercerita tentang Siao-liong-li yang sedang mengadakan penyembuhan luka dalam sendiri dan mendadak terkena jarum berbisa yang disambitkan Kwe Hu sehingga racun terseret ke jantung, akhirnya ia berkata: "Jika benar Liong-ji mendapatkan perhatian Sin-ni, maka dalam 16 tahun ini Sin-ni pasti akan menggunakan kesaktiannya untuk menguras racun yang berkumpul dalam tubuh Liong-ji. Tadinya kukira... ku kira dia pasti takdapat disembuhkan lagi."

"Tentang secara semberono anak Hu mencelakai adik Liong juga baru kudengar dari adik Liong semalam," tutur Ui Yong. "Ko-ji, apa yang kau duga barusan ini memang masuk diakal. Kukira untuk menyembuhkan adik Liong memang sukar dilakukan dalam waktu singkat biarpun Sin-ni memiliki obat mujarab. Maka kita berharap saja semoga Sin-ni tiba2 menaruh belas kasihan dan dapat mengirim kembali adik Liong padamu sebelum waktu yang ditentukan."

Selamanya Nyo Ko belum penuh mendengar tokoh sakti bernama "Lam hay Sin-ni" segala, hatinya menjadi ragu2, hendak tidak percaya, namun bunga ditemukannya dan tulisan juga terukir jelas,

semua itu adalah bukti nyata yang tak dapat di-bantah, jika Siao-liong-li mengalami sesuatu, mengapa dia menjanjikan pertemuan 16 tahun kelak?

Setelah berpikir sejenak, tiba2 ia tanya Ui Yong: “Kwe-pekbo, darimana engkau mengetahui Liong-ji dibawa pergi Lam-hay Sin-ni? Sebab apa pula dia tidak menuliskan kejadian yang sebenarnya agar aku tidak berkuatir baginya?”

“Kesimpulanku ini kutarik dari kalimat “16 tahun lagi” itu,” tutur Ui Yong, “Kutahu setiap 16 tahun sekali Lam-hay Sin-ni pasti datang ke Tionggoan sini, kecuali dia rasanya tiada orang kosen lain yang mempunyai kebiasaan aneh begitu. It-teng Taysu, apakah engkau teringat ada oran kosen lain pula?”

It-teng menggeleng dan menyatakan tidak ada. Maka Ui Yong berkata pula: “Malahan Nikoh sakti itupun sungkan namanya di-sebut2 orang, dengan sendirinya dia tidak mengizinkan adik Liong menulis namanya di atas batu, Cuma sayang Toan-jong-cau ini entah dapat menawarkan racun dalam tubuh atau tidak, jika, .. .jika tidak, ai, 16 tahun kemudian adik Liong akan pulang dan bila tidak dapat bertemu lagi dengan kau, mungkin iapun tidak ingin hidup lagi.”

Air mata Nyo Ko ber-linang2 di kelopak matanya sehingga pandangannya menjadi samar2. lapat2 seperti dilihatnya ada bayangan putih di seberang sana, se-akan2 16 tahun sudah lalu dan Siao liong li sedang mencarinya di situ, tapi tidak bertemu sehingga sangat kecewa dan berduka.

Angin dingin meniup membuat Nyo Ko ter-gigil, segera ia berkata dengan tegas: “Kwe-pekbo, biarlah kupergi ke Lam-hay untuk mencari Liong-ji, entah Sin-ni berdiam di mana?”

“Ko ji,” jawab Ui Yong, “janganlah kau berpikir begitu, Tay ti-to yang menjadi pulau kediaman Lam-hay Sin-ni itu mana boleh diinjak orang luar. Bahkan setiap lelaki yang berani mendekati pulau itu akibatnya pasti akan binasa. Dahulu ayahku telah mendapat anugerah beliau, tapi ayah juga belum pernah berkunjung ke sana. Kalau adik Liong sudah diterima oleh Sin-ni, janji bertemu 16 tahun kelak dengan cepat akan lalu, mengapa engkau mesti ter-gesa2 mencarinya?”

Dengan mata membelalak Nyo Ko menatap tajam Ui Yong dan menegas: “Ucapan Kwe- pekbo ini sesungguhnya betul atau tidak?”

“Terserah kau mau percaya atau tidak,” jawab Ui Yong. “Boleh coba kau memeriksa lagi ukiran tulisan di dinding sana, kalau bukan tulisan tangan adik Liong, maka apa yang kukatakan mungkin juga tidak betul.”

“Gaya tulisan itu memang betul tulisan tangan Liong-ji,” ujar Nyo Ko. “Setiap kali menulis huruf Nyo, pada titik kanan itu selalu dia tarik agak panjang, hal ini tidak mungkin dipalsukan orang.”

“Bagus jika begitu,” seru Ui Yong sambil keplok, “Terus terang kukatakan, aku sendiripun merasa kejadian ini teramat kebetulan dan semula akupun mencurigai Cu-toako yang sengaja mengatur sandiwara ini untuk mengelabuhi kau.”

Nyo Ko termenung sejenak, katanya kemudian: “Baiklah aku akan coba2 minum Toan-jong-cau jni, jika tidak berhasil, 16 tahun yang akan datang tolong Kwe-pekbo memberitahukan kejadian ini kepada isteriku yang bernasib buruk itu.” Lalu ia berpaling dan tanya Cu Cu-liu: “Cu-toasiok, bagaimana caranya minum obat rnmput ini?”

Cu Cu liu sendiri hanya tahu Toan-jong-cau itu mengandung racun yang keras, bagaimana caranya menggunakan racunnya untuk mengobati racun belum pernah di dengannya. Terpaksa ia bertanya kepada It teng: “Suhu, soal ini harus minta petunjuk engkau.”

It-teng Taysu segera menggunakan It-yang-ci dan menutuk empat Hiat-to di bagian2 yang menyangkut ulu hati, serentak Nyo Ko merasakan hawa hangat menyalur ke dada, rasa sesak tadi lantas longgar.

“Karena racun bunga cinta ini berhubungan dengan hati dan perasaan, maka waktu Toan-jong-cau menawarkan racunnya pasti juga akan menyerang bagian hati, sebab itulah kututuk empat Hiat-to untuk melindungi urat nadi jantung hati, sekarang kau boleh coba minum satu tangkai dulu rumput rantas usus itu,” demikian kata It-teng.

Nyo Ko lantas mengucapkan terima kasih. Waktu dia mendengar paderi Hindu itu dibinasakan Li Bok-chiu, ia merasa putus harapanlah usaha menyembuhkan Siao liong-li, maka ia sendiripun bertekad akan mati saja bersama sang isteri sekarang dia dijanjikan bertemu lagi 16 tahun kemudian, segera hasrat ingin hidupnya berkobar kembali cepat ia mengeluarkan setangkai Toanjong-cau atau rumput rantas usus itu terus dikunyahnya, ia merasa pahitnya luar biasa melebihi bratawali.

Tapi baik airnya maupun ampasnya Nyo Ko telan mentah2. Kalau sebelum ini dia tidak ingin hidup sendirian tanpa Siao-liong-li, sekarang dia justeru kuatir akan mati lebih dulu sehingga 16 tahun kemudian Siao-liong-li takdapat menemukan dia di puncak gunung ini.

Ia lantas duduk bersila dan mengerahkan tenaga dalam untuk melindungi urat nadi jantung hati, selang tak lama, mendadak perutnya mulas, menyusul itu lantas kesakitan seperti di-iris2 dan laksana dicocok be-ribu2 jarum sekaligus, Tapi ia bertahan sekuatnya tanpa merintih sedikitpun selang tak lama rasa sakit itu hampir merata di seluruh badan, ruas tulang seakan2 terlepas semuanya.

Rasa sakit itu berlangsung hingga lama, kemudian mulai berkurang dan cuma bagian perut saja yang masih mulas, mendadak ia menumpahkan darah warna merah segar seperti darah orang sehat.

Thia Eng dan Bu-siang sama menjerit kaget melihat anak muda itu tumpah darah. Tapi It-teng tampak bergirang malah dan menggumam pelahan: Wah Sute, meski sudah wafat engkau tetap meninggalkan pahala."

Serentak Nyo Ko melompat bangun dan berseru: "Jiwaku ini adalah pertolongan paderi Thian -tiok, It teng Taysu dan Kwe-pekbo bertiga."

"He, apakah kadar racun dalam tubuhmu sudah punah seluruhnya?" tanya Bu-siang dengan girang.

"Mana bisa begitu cepat?" ujar Nyo Ko. "Cuma sekarang sudah jelas kemanjuran obat ini, asalkan setiap hari minum satu tangkai tentu kadar racun akan semakin berkurang pula setiap hari."

"Tapi kalau tak dapat diketahui kapan berhasilnya racun dalam tubuhnya, jika engkau masih terus makan rumput rantas usus itu, jangan2 isi perutmu nanti ikut hancur semua?" kata Bu-siang.

"Hal ini tentu dapat kurasakan sendiri," kata Nyo Ko. "Jika kadar racun belum bersih, bila timbul... timbul rasa cintaku, segera dadaku akan kesakitan."

"Semoga engkau jangan banyak pikir dulu," ujar Bu-siang.

Sejak tadi Kwe Hu hanya mendengarkan saja, mendadak ia

menimbrung: “Hm, yang dipikirkan Nyo-toako tentulah Liong-cici, masakah dia memikirkan dirimu?”

Cepat Ui Yong membentaknya: “Kau mengoceh apa, anak Hu!”

Muka Bu-siang menjadi merah. Malahan Kwe Hu terus menambahkan lagi: “16 tahun lagi Liong-cici pasti akan pulang, sebaiknya kau jangan sembarang mimpi.”

Bu-siang tidak tahan lagi, “sret”, mendadak ia melolos goloknya terus membentak sambil menuding Kwe Hu: “Jika bukan gara2mu, masakah Nyo-toaku sampai terpisah selama 16 tahun dengan Liong-cici? Coba renungkan, betapa hebat kau membikin susah Nyo-toako?”

Segera Kwe Hu hendak membantah, tapi Ui Yong lantas membentaknya: “Hu-ji, jika kau bersikap kurang adat lagi kepada orang, lekas kau pulang saja ke Tho-hoa-to dan sekali2 jangan kembali ke Siangyang.”

Kwe Hu tidak berani bersuara lagi, ia hanya mendelik belaka kepada Liok Bu-siang.

Nyo Ko menghela napas panjang, katanya kepada Bu-siang: “Kejadian itu memang juga sangat kebetulan dan nona Kwe sendiri juga tidak sengaja hendak mencelakai Liong-ji. Maka urusan ini selanjutnya tidak usah diungkat lagi, adik Liok.”

Mendengar dirinya dipanggil “adik”, sebaliknya anak muda itu menyebut Kwe Hu sebagai “nona,” jelas sekali bedanya antara orang sendiri dan orang luar. Hati Bu-siang menjadi girang, segera ia masukkan golok ke sarungnya sambil mencibir pada Kwe Hu.

“Nyo-sicu telah makan Toan-jong-cau tanpa terganggu apapun, tampaknya rumput ini memang mujarab untuk menawarkan racun bunga cinta ini.” kata Itteng kemudian, “Cuma sebaiknya jangan diminum terus menerus, bolehlah tujuh hari kemudian baru minum untuk kedua kalinya.”

Nyo Ko memberi hormat dan menerima saran itu.

Melihat hari sudah terang benderang, Ui Yong lantas berkata: “Sudah cukup lama kita meninggalkan Siangyang, entah bagaimana situasi di sana, aku menjadi sangat kuatir dan sebentar juga akan berangkat pulang, Ko-ji kaupun ikut pulang saja ke sana, paman Kwe

tentu sangat kangen padamu."

"Aku tinggal di sini saja untuk menunggu... menunggu dia," jawab Nyo Ko.

"He, kau hendak menunggu dia selama 16 ta-hun di sini?" tanya Kwe Hu heran.

"Entahlah," jawab Nyo Ko. "Rasanya akupun tidak tahu harus pergi ke mana?"

"Baiklah, boleh juga kau menunggu dulu sepuluh hari atau setengah bulan lagi di sini," ujar Ui Yong, "Andaikata adik Liong benar2 tiada kabar beritanya, hendaklah segera kau datang ke Siangyang saja."

Nyo Ko memandang tebing curam di seberang sana dengan ter-mangu2 tanpa menjawabnya lagi, Semua orang lantas mohon diri kepada Nyo Ko untuk berangkat Melihat Liok Bu-siang tiada tanda2 mau ikut pergi, Kwe Hu tidak tahan dan bertanya: "He, Liok Bu-siang, apakah kau hendak tinggal di sini menemani Nyo-toako?"

"Peduli apa dengan kau?" semprot Bu-siang dengan muka merah.

Tiba2 Thia Eng berkata: "Nyo-toako belum sehat, biarlah aku dan Piaumoay merawatnya beberapa hari lagi di sini."

Ui Yong tahu Sumoay cilik ini wataknya lembut di luar dan keras di dalam, jika puterinya sampai membikin sakit hati dia, kelak pasti akan banyak mendatangkan kesukaran, Maka cepat ia melototi Kwe Hu agar jangan banyak bicara lagi. Lalu berkata:" Ko-ji mendapatkan perawatan Sumoay, tentu takkan beralangan apapun, Nanti kalau sudah sembuh hendaklah kalian bertiga datang ke Siangyang."

Begitulah Nyo Ko, Thia Eng dan Liok Bu-siang memandangi kepergian It-teng Taysu, Ui Yong dan rombongannya hingga makin jauh dan akhirnya menghilang di balik pepohonan sana.

Api yang berkobar semalaman kini sudah mulai padam, Nyo Ko lantas berkata: "Kedua adik, ada suatu pikiranku yang kurang pantas, jika kukatakan hendaklah kalian jangan marah."

"Katakan saja, siapa akan marah padamu?" ujar Bu-siang.

“Sejak berkenalan, rasanya kita bertiga sangat cocok satu sama lain,” tutur Nyo Ko, “Aku sendiri tidak mempunyai saudara, maka kuingin mengikat persaudaraan angkat dengan kalian berdua, selanjutnya kita benar2 menjadi kakak beradik seperti saudara sekandung Entah bagaimana pendapat kalian dengan usulku ini?”

Pilu rasa hati Thia Eng, ia tahu cinta Nyo Ko kepada Siao-liong-li tidak pernah buyar, lantaran ada janji bertemu 16 tahun lagi, maka dia mengajak mengangkat saudara agar hubungan mereka tidak menjadi kikuk. Kelihatan Bu-siang menunduk dengan mengembeng air mata, cepat ia berkata: “Jika begitu kehendak Toako, tentu saja kami setuju, Mempunyai Toako sebaik engkau, apalagi yang kami harapkan?”

Bu-siang lantas membubut tiga tangkai rumput dan ditancapkan di tanah serta berkata: “Di sini tidak ada Hiosoa (dupa sembayang), biarlah kita menggunakan rumput sebagai gantioya.” ia berkata dengan tersenyum, tapi kemudian suaranya menjadi ter sendat2 dan sebelum Nyo Ko menjawab ia sudah mendahului berlutut dan memberi hormat.

Cepat Nyo Ko dan Thia Eng ikut berlutut dan saling memberi hormat delapan kali sebagai tanda pengikatan kakak beradik secara resmi.

Kata Nyo Ko kemudian: “Jimoay dan Sammoay, barang yang paling jahat di dunia ini kukira tak lebih dari pada pohon bunga cinta ini. Bagaimana kalau kita membabatnya hingga akarnya supaya hancur dan lenyap seluruhnya?”

Tanpa pikir Thia Eng dan Bu-siang menyatakan setuju. Be-ramai2 mereka lantas mencari cangkul dan sekop di perkampungan yang sudah menjadi tumpukan puing, dengan bersemangat mereka terus membabati dan mendongkel setiap pohon bunga cinta yang mereka lihat.

Karena tumbuhan bunga itu cukup banyak, pula berduri, mereka harus hati2 bekerja, setelah sibuk enam hari barulah tumbuhan berbisa itu dibasmi habis. Sejak itu tumbuhan aneh yang membikin celaka manusia itupun tak pernah bersemi pula dan lenyap dari permukaan bumi ini.

Besoknya pagi2 Bu-siang sudah memberi setangkai rumput rantas usus kepada Nyo Ko dan ber-kata: “Toako, hari ini kau harus

minum lagi rumput berbisa ini."

Karena sudah berpengalaman tujuh hari yang lalu, Nyo Ko tahu rumput rantas usus itu berbisa, tapi dirinya mampu bertahan, maka begitu dia minum sebatang rumput itu segera ia mengerahkan tenaga dalam. Karena sekarang kadar racun dalam tubuhnya sudah berkurang, rasa sakitnya juga ti -dak sehebat tempo hari lagi. Selang agak lama, ia muntahkan darah segar pula, lalu hilanglah rasa sakitnya.

Nyo Ko berdiri coba melemaskan kaki dan tangannya, dilihatnya Thia Eng dan Bu-siang ikut bergirang bagi kemajuan penyakitnya itu. Pikirnya: "Kedua adik angkat ini sungguh baik sekali pada-ku, cuma sayang aku tidak dapat membalas kebaikan mereka." Setelah berpikir pula sejenak, timbul lagi pikirannya: "Jimoay mempunyai guru kosen, asal berlatih lebih lania lagi tentu dia akan mencapai tokoh tingkatan atas. sedangkan nasib Sammoay jelas kurang beruntung dari pada Jimoay."

Karena itulah ia lantas berkata kepada Bu-siang: "Sammoay, gurumu dan guruku adalah saudara seperguruan, jadi kita berdua sebenarnya masih sesama saudara seperguruan juga, ilmu silat tertinggi dari Ko-bong-pay kita tercantum semua di dalam Giok-li-sim-keng, sedangkan kitab itu telah direbut Li Bok-chiu dan ikut terkubur di lautan api. Untung aku masih ingat isi kitab itu, daripada iseng biarlah kuajarkan sedikit ilmu silat perguruan kita itu, bagaimana pikiranmu?"

Tentu saja Bu-siang kegirangan, jawabnya: "Terima kasih, Toako, lain kali kalau ketemu Kwe Hu tentu aku tidak takut dia bertindak kasar lagi padaku."

Nyo Ko tersenyum, segera ia mulai menuturkan permulaan dari ajaran Giok-li-sim-keng beserta-kunci2nya, dimulai dari yang cetek dan kemudian mendalam. Kemudian ia memberi pesan pula: "Hendaklah kau apalkan dulu kunci2nya, waktu latihan bila perlu boleh minta bantuan jimoay, di lembah ini sangat tenang, sungguh suatu tempat latihan yang baik."

Begitulah selama beberapa hari Bu- siang tekun mengapalkan ajaran Nyo Ko itu, memangnya ilmu yang pernah dipelajarinya adalah aliran Ko-bongpay, dengan sendirinya mudah baginya untuk menerima dan memahaminya. jika ada bagian2 sulit yang sukar dipecahkan, Nyo Ko menyuruh Bu-siang mengapalkan saja untuk diulangi lagi lain hari. Dengan begitu selama hampir sebulan dapatlah Bu-siang mengingat

seluruh isi Giok-li-sim-keng di luar kepala.

Suatu hari, pagi2 dia dan Thia Eng sudah menyiapkan sarapan, tapi ditunggu sampai lama sekali tidak nampak munculnya Nyo Ko. Mereka lantas mendatangi gua tempat tinggal Nyo Ko, terlihat di tanah sana tertulis huruf2 besar yang berbunyi “Berpisan untuk sementara, biarlah bertemu lagi kelak. Hubungan baik kakak beradik tetap kekal dan abadi.”

Bu-siang melonggong dan bergumam: “Akhir-nya dia.. . dia telah pergi.” ia ber-lari2 ke puncak gunung dan memandang jauh ke selatan.

Thia Eng segera menyusulnya, mereka memandang jauh ke sana, tapi yang kelihatan hanya awan mengambang diudara, pepohonan menghijau permai, mana ada bayangan Nyo Ko?

Dengan rasa pilu Bu-siang berkata dengan ter-guguk2: “Jici, kau kira dia... dia pergi ke mana? Apakah kelak kita dapat... dapat berjumpa pula dengan dia?”

“Sammoay,” jawab Thia Eng, “lihatlah gumpalan awan itu yang bergerombol menjadi satu untuk kemudian terpancar lagi. Hidup manusia juga begitu, buat apa kau merasa susah?” Meski begitu ucapannya, tapi dalam hati sendiri iapun bersedih.

Kiranya selama hampir sebulan Nyo Ko merasa sudah cukup mengajarkan isi Giok-lisim-keng kepada Bu-siang. tapi selama itu tiada kabar berita Siao-liong-li, ia tahu menunggu lagi lebih lama juga tiada gunanya, Maka ia lantas meninggalkan tulisan di tanah dan pergi, ia pikir kalau pulang Cong-lam-san, tentu akan menambah rasa duka, maka seorang diri ia lantas mengembara di Kangouw.

Dengan cepat beberapa bulan telah lalu, dari musim dingin telah datang musim semi, suatu hari ia sampai di dekat Siangyang, dilihatnya bangunan di tepi jalan yang dahulu dibakar oleh pasukan Mongol kini sudah banyak yang dibangun kembali dalam bentuk rumah2 gubuk, walaupun tidak se-makmur dahulu, namun penduduk sudah mulai ramai lagi, agaknya selama ini pasukan Mongol tidak pernah menyerbu lagi ke sini.

Walaupun Nyo Ko juga terkenang kepada Kwe Cing, tapi ia tidak ingin bertemu lagi dengan Kwe Hu, maka ia sungkan mampir ke Siangyang, pikirnya: “Sudah lama berpisah dengan Tiau-heng (kakak rajawali), biarlah aku menjenguknya ke sana. Segera ia mencari jalan

menuju ke arah, lembah pegunungan dahulu itu.

Hampir seharian, akhirnya dekatlah dia dengan tempat pengasingan Tok-ko Kiu-pay dahulu. Segera ia bersuit panjang sembari berjalan ke depan, tidak lama kemudian di lereng bukit di depan sana berkumandang suara kaokan burung.

Waktu Nyo Ko memandang ke sana, terlihatlah rajawali sakti itu mendekam di bawah pohon besar, kedua cakarnya mencengkeram seekor macan tutul. Berada dalam cengkeraman cakar rajawali yang hebat itu, sama sekali macan tutul itu tak bisa berkutik dan hanya mengeluarkan suara raungan belaka.

Melihat kedatangan Nyo Ko, rajawali itu lantas melepaskan macan tutul itu, keruan cepat sekali binatang buas- itu memberosot ke semak2 pohon dengan mencawat ekor. Segera Nyo Ko merangkul leher rajawali itu dengan mesra dan gembira.

Mereka, seorang manusia dan seekor burung, lantas kembali ke gua itu. Teringat pengalaman sendiri selama beberapa bulan yang penuh duka derita itu, sayang rajawali tidak dapat bicara diajaknya berbincang sekedar pelipur lara.

BegituIah selama beberapa hari Nyo Ko berdiam saja di lembah pegunungan sunyi itu bersama rajawali sakti, Suatu hari, saking isengnya Nyo Ko mendatangi pula tebing tempat makam pedang Tokko Kiu-pang itu.

Hian-tiat-pokian, itu pedang yang maha berat yang diambilnya dari sini, sudah dibuangnya di Coat-ceng-kok, segera ia melompat lagi ke atas tebing itu dan membaca kembali tulisan yang terukir di batu kuburan pedang kayu yang sudah lapuk itu dan berbunyi “Sesudah berusia 40 tahun, sungkan membawa senjata lagi, setiap benda dapat kugunakan sebagai pedang. Sejak itu latihanku semakin sempurna dan mendekati tingkatan tanpa melebihi memakai pedang”, Nyo Ko coba merenungkan maksud tulisan itu, jgikirnya: “Waktu aku membawa Hian-tiat-pokiam, boleh dikatakan hampir tiada tandingannya di seluruh jagat Tapi menurut pesan tinggalan Tok-koj Kiupay ini jelas pedang kayu lebih hebat daripada waktu dia menggunakan Hian-tiat-pokiam itu, masa lahan akhirnya tanpa menggunakan pedang menjadi lebih lihay daripada memakai pedang kayu, Kalau Liongji berjanji akan bertemu lagi 16 tahun kelak selama belasan tahun ini biarlah kugunakan untuk mempelajari dan meyakini ilmu pedang kayu melebihi pedang berat dan akhirnya tanpa pedang

melebihi menggunakan pedang kayu sesuai ajaran Tok ko Kiu-pay.

Begitulah ia lantas memotong setangkai kayu dan dibikin menyerupai pedang, ia pikin “Hian tiat-pokiam itu beratnya hampir 70 kati, bahwa pedang kayu yang enteng ini dapat mengungkulinya hanya ada dua jalan. Kebangunan ilmu pedang, dengan cepat mengalahkan kelambanan, Cara lain adalah menang kuat tenaga dalam, dengan keras mengatasi kelemahan.”

Begitulah sejak itu iapun memupuk Lwekang dan meyakinkan ilmu pedang, setiap habis hujan deras ia lantas menggembleng diri di bawah air terjun untuk menambah kekuatan serangannya, Tanpa terasa musim berganti musim dan kembali datang lagi musim dingin, perpisahannya dengan Siao-liong-li sudah hampir setahun.

Nyo Ko merasa kemajuan tenaga dalam dan ilmu pedangnya selama setahun ini sangat lambat, mau-tak-mau ia menjadi kesal, Dalam pada itu bunga salju sudah mulai bertebaran Tiba2 rajawali itu berkaok kegirangan dan melompat ke tanah lapang pesta pentang sayap sehingga membangkitkan angin teras, bunga salju tersapu berhamburan.

Tergerak hati Nyo Ko melihat kelakuan burung itu, pikirnya: “Musim semi tiada air bah, kalau ku latih ilmu pedang di tanah bersalju, rasanya juga suatu cara yang bagus.”

Sementara itu dilihatnya si rajawali masih terus menyabet-nyabetkan kedua sayapnya sehingga membawa tenaga semakin keras, biarpun hujan salju lebat, namun tiada sepotong bunga salju yang jatuh di atas badannya. semangat Nyo Ko terangsang juga, segera ia pegang pedang kayu dan dimainkan juga di bawah hujan salju, berbareng lengan laju tangan kanan juga dikebaskan, setiap ada bunga salju yang melayang turun, segera ia menyambutnya dengan angin putaran pedang atau tenaga kebasan lengan baju, Dengan begitu tanpa terasa hampir setengah hari telah berlalu, ia merasa tenaga dari pedang kayu dan lengan bajunya telah bertambah banyak sekali.

Hujan salju itu terus berlangsung hingga tiga hari lamanya, setiap hari Nyo Ko selalu menari pedang di bawah hujan salju itu bersama si rajawali sakti, Sampai petang hari ketiga, salju turun semakin lebat, selagi Nyo Ko mencurahkan segenap perhatiannya pada pedang kayu untuk menggempur bunga salju, mendadak sebelah sayap rajawali itu di sabetkan ke arahnya. Karena tidak ber-jaga2, hampir saja Nyo Ko

tersabet, cepat ia melompat minggir sehingga sabetan itu dapat dihindari walaupun begitu dahinya sudah ketetesan dua biji bunga salju.

Segera teringat olehnya dahulu rajawali sakti ini juga pernah main gempuran denganku di atas tebing itu sehingga ilmu pedangku maju pesat, sekarang jelas rajawali ini mengajak latihan bersama lagi.

Karena itu ia lantas putar pedang kayu dan balas menusuk satu kali, tapi lantas terdengar suara “krak” sekali, begitu kebentur sayap rajawali, seketika pedang kayu itu patah, Rajawali itupun tidak menyerang lagi, tapi berdiri tegak dan mengeluarkan suara ber-cicit2, sikapnya se-akan2 sedang mengomeli kecerobohan si Nyo Ko.

Diam2 Nyo Ko merenungkan cara bagaimana harus menghadapi rajawali sakti itu, pikirnya: “Jika, kugunakan pedang kayu melawan tenagamu yang maha kuat, jalan satu2nya hanya mengelak dan menghindar, lalu balas menyerang pada setiap ada peluang,”

Setelah menentukan siasat itu, segera ia membuat lagi sebatang pedang kayu, lalu mulai menempur si rajawali pula di tanah salju itu, Sekali ini dia mampu bertahan hingga belasan gebrakan barulah pedang kayu terpatah.

Begitulah ia terus berlatih dengan tekun tanpa berhenti diam2 Nyo Ko sangat berterima kasih kepada si rajawali sakti yang telah menjadi teman berlatihnya tanpa mengenal lelah serta penuh disiplin itu, Pikirnya: “Kalau aku tidak berhasil meyakinkan ilmu pedang kayu ini tentu akan mengecewakan harapan Tiau-heng ini. Apalagi kesempatan bagus yang sukar dicari ini mana boleh ku-sia2-kan pula?”

Dengan tekad itulah, meski dalam mimpi juga dia mengeraskan otak memikirkan gerak-gerik setiap jurus serangan, cara bagaimana menyerang dan mengelak serta cara bagaimana memperkuat tenaga, Karena kegiatan, latihan ilmu silatnya, rasa rindunya kepada Siao-liong-li menjadi rada berkurang sementara itu racun bunga cinta dalam tubuhnya sudah punah seluruh nya, tenaga dalamnya bertambah kuat, badan juga tampak sehat, kelesuan dan wajahnya yang pucat2 kurus dahulu kinipun sudah tidak kentara lagi.

Hawa semakin dingin, saju turun tiada henti2nya, sudah genap setahun perpisahannya dengan Siao-liong-li. Berkatalah Nyo Ko kepada rajawali sakti itu: “O, Tiau-heng, biarlah kita berpisah untuk

sementara, kuingin pergi dulu ke Coat-ceng-kok." Lalu dengan membawa pedang kayu ia meninggalkan pegunungan itu.

Dengan rasa berat rajawali itu mengikuti di belakang Nyo Ko, setiba dipersimpangan jalan Nyo Ko memberi hormat untuk mohon diri, lalu hendak melangkah pergi ke arah utara, Tak terduga mendadak rajawali itu menggigit ujung bajunya dan menyeretnya menuju ke selatan.

Tentu saja Kyo Ko heran, sayangnya di antara dia dan rajawali itu tidak saling mengerti bahasa masing2. Tapi ia tahu burung itu sangat cerdik dan tiada ubahnya seperti manusia, maka tanpa rewel lagi ia lantas mengikutinya ke arah selatan, Melihat Nyo Ko menuruti kehendaknya, rajawali itu tidak menggigit lagi ujung bajunya dan membiarkannya jalan sendiri Tapi kelihatan Nyo Ko ragu2 dan hendak memutar balik, segera ia meng-gendoli lagi ujung bajunya.

Nyo Ko pikir kalau rajawali sakti ini ngotot mengajaknya ke selatan, tentu ada maksud tujuan tertentu Maka iapun membatalkan niatnya ke Coat ceng-kok dan ikut burung itu terus ke selatan. Tiba2 hati Nyo Ko tergerak, pikirnya: "Burung ini sangat pintar, jangan2 dia memberi petunjuk jalan padaku ke lautan selatan untuk menemui Liong ji?"

Teringat kepada Siao-liong-li, seketika ia bersemangat, segera ia melangkah lebar dan ikut rajawali itu berlari cepat ke tenggara, Tiada sebulan kemudian sampai mereka di pantai laut, Nyo Ko berdiri di atas batu karang dan memandang jauh ke lautan bebas sana, tertampak ombak men-dam-par2 dengan hebatnya, sedih dan girang bercampur, aduk dalam benaknya.

Selang tak lama, terdengar suara gemuruh di kejauhan seperti bunyi guntur meru, Karena waktu kecilnya dahulu ia pernah tinggal di Tho hoa-to, ia tahu itulah suara gelombang laut pasang, setiap hari antara lohor dan tengah malam air laut tentu pasang dua kali. Kini sang surya sedang memancarkan sinarnya di tengah cakrawala, tentu tiba waktunya laut naik pasang.

Suara gemuruh air pasang itu makin lama makin keras dan berkumandang laksana be-ribu2 ekor kuda berderap serentak, Tertampaklah, dari jauh selarik garis putih menerjang ke arah pantai, suara gemuruh itu jauh lebih hebat daripada bunyi geledek dan samberan kilat. Menyaksikan kedahsyatan alam itu, tanpa terasa air muka Nyo Ko berubah pucat.

Hanya sekejap mata saja gelombang air pasang sudah menerjang tiba dan mendampar ke batu karang tempat berdiri Nyo Ko. Cepat ia melompat ke belakang, tapi mendadak punggungnya seperti di tubruk oleh suatu tenaga yang maha dahsyat, tanpa kuasa tubuhnya yang terapung di udara itu kecemplung ke laut, jatuh di tengah gelombang laut yang bergulung2, mulutnya terasa asin, tanpa kuasa ia telah minum dua ceguk air laut.

Ia menyadari keadaannya yang berbahaya, syukur ia sudah pernah di gembleng di bawah gerujukan air bah, maka sekuatnya ia tancapkan kaki di dasar laut dengan “Jian-kin tui”, ilmu membikin berat tubuh.

Di permukaan air laut berombak, bergemuruh dengan hebatnya, tapi di dasar laut jauh lebih tenang.

Setelah merenungkan sejenak ia paham maksud rajawali itu mengajaknya ke pantai laut ini yakni agar dia berlatih pedang di tengah damparan gelombang laut itu.

Segera ia meloncat ke permukaan air, tapi segera segulung ombak laksana bukit menghantam kepalanya pula. Tiada jalan lain, terpaksa ia menarik napas panjang2, lalu selulup lagi menghindar ke dasar laut.

Begitulah ber-ulang2 Nyo Ko timbul dan selulup lagi ketika air laut mulai pasang surut sementara itu Nyo Ko sudah lelah, muka juga pucat namun ia bertambah semangat, tengah malam waktu pasang naik lagi, kembali ia membawa pedang kayu dan menceburkan diri ketengah amukan ombak samudera yang hebat itu, ia putar pedangnya di dalam air, terasa berat sekali karena damparan ombak yang membukit itu, jika terasa payah dan tidak mampu bertahan, cepat ia menyelam ke dasar laut untuk menghindar.

Ia terus berlatih secara begitu dua kali sehari, tidak sampai sebulan ia merasa tenaga dalamnya bertambah banyak, jika pedang kayu diputar di daratan sayup-2 menerbitkan suara seperti ombak mendampar. Setiap kalau berlatih dengan rajawali itu, kini burung itu tak berani lagi menyambut serangannya dari depan, Suatu kali saking semangatnya Nyo Ko menusukkan pedang kayunya dengan sepenuh tenaga, Rajawali itu berkaok karena kaget dan melompat ke samping.

Karena tidak keburu menahan tenaga serangannya, pedang kayu

itu menabas batang pohon di samping, pedang itu patah, batang pohon juga terkutung menjadi dua. Nyo Ko melenggong sambil memegangi kutungan pedang kayu itu, pikirnya: “Pedang kayu ini adalah benda lemah, tapi dapat mengutungi pohon, sudah tentu karena tenaga seranganku yang hebat Kalau nanti pohon patah dan pedang tidak patah, itulah baru mendekati ilmu sakti yang dicapai Tokko-locianpwe dahulu.”

Musim semi berlalu, musim rontok tiba, sang tempo lewat dengan cepatnya, setiap hari Nyo Ko terus berlatih pedang di tengah gelombang laut tanpa mengenai lelah dan membedakan musim, Suara gemuruh yang dterbitkan pedangnya setiap kali ia menyerang menjadi semakin keras, sampai akhirnya telinga serasa pekak tergetar. Tapi setelah beberapa bulan lagi, suara pedangnya mulai berkurang dan akhirnya lenyap tanpa suara lagi.

Ia berlatih lagi beberapa bulan, ternyata suara pedang kembali mendengung pula. Begitulah terjadi perubahan sampai tujuh kali, akhirnya dapatlah ia menguasai pedangnya, ingin berbunyi lantas mengeluarkan suara, ingin tak bersuara lantas tanpa suara.

Ketika mencapai tingkatan setinggi ini, hitung punya hitung ternyata sudah enam tahun lamanya dia berdiam di pantai laut itu. Kini dengan pedang terhunus dapatlah Nyo Ko bergerak bebas di tengah gelombang laut yang dahsyat itu, kekuatan yang timbul dari gerakan pedangnya sudah mampu menyampuk ombak laut yang mendampar dari depan.

Meski hidup terpencil di pantai laut dan selama itu tak pernah bergebrak dengan jago silat, namun tenaga si rajawali sakti yang luar biasa itu sudah tidak mampu menahan dua-tiga kali gebrakan pedang kayunya lagi, baru sekarang dia memahami perasaan Tokko Kiu-pay yang tidak pernah menemukan tandingan itu, waktu usianya sudah lanjut, pantaslah Tokko Kiu-pay bertambah terharu dan kesepian karena tiada seorangpun yang sanggup melawan ilmu pedangnya, akhirnya orang dan ilmu pedangnya terkubur semua di lembah sunyi itu.

Terpikir oleh Nyo Ko. “Jika Tiau-heng dahulu tidak menyaksikan sendiri cara Tokko-locianpwe meyakinkan ilmu pedangnya yang maha sakti itu, mana bisa Tiau-heng mengajarkan lagi ilmu sakti ini padaku? walaupun kusebut burung Tiau heng tapi sesungguhnya dia adalah guruku, Bicara tentang umur, entah sudah berapa puluh tahun atau mungkin sudah ratusan tahun usianya, jadi umpama aku menyebut dia

kakek atau buyut rasanya juga pantas."

Begitulah sembari berlatih ilmu pedang di pantai laut, iapun tiada hentinya mencari kabar berita tentang Nikoh sakti yang berdiam di lautan selatan sana. Namun selama beberapa tahun itu ternyata tiada seorangpun pelaut atau pedagang seberang yang ditanyai itu dapat memberi keterangan sesuatu.

Lambat laun iapun putus harapan, ia pikir kalau belum tiba waktunya 16 tahun tentu sulit untuk bertemu lagi dengan Siao-liong-li.

Pada suatu hari, hujan rintik2, angin meniup keras timbul sesuatu perasaan Nyo Ko, segera ia membawa pedang kayu dan pakai mantel, bersama si rajawali sakti ditinggalkanlah pantai laut itu dan mulai mengembara menjelajahi setiap pelosok daerah Tionggoan dan terutama daerah Kanglam yang terkenal indah permai itu * * * Sang tempo berlaku dengan cepat beberapa tahun telah lampau pula. Waktu itu adalah tahun pertama kaisar Song-li-cong yang bertahta di kerajaan Song Selatan dan terhitung tahun ke sembilan kaisar Goan-hian-cong (dinasti Yuan) dari kerajaan Mongol atau lebih terkenal dengan Kubilai Khan.

Ketika itu baru permulaan musim semi, pada Hong-Jeng-toh, sebuah kota tambangan di tepi utara Hong-ho (Sungai Kuning) tertampak sangat ramai dengan suara orang diseling ringkik kuda dan gemuruh roda kereta.

Rupanya selama beberapa hari ini cuaca berubah2 tidak menentu, terkadang dingin dan kemudian suhu menjadi hangat, mula2 air sungai Kuning itu sudah cair, tapi sejak semalam turun salju dengan lebatnya sehingga air sungai membeku lagi, sebab itulah kapal tambangan tidak dapat berjalan, keretapun tidak berani menyeberangi permukaan sungai yang beku itu.

Sebab itulah banyak saudagar yang hendak menyeberang ke selatan sama tertahan di kota tambangan kecil ini. Meski di Hong-leng toh ini juga ada beberapa buah rumah penginapan, tapi karena pendatang dari utara masih tak ter-putus2nya, tiada setengah hari semua rumah penginapan sudah penuh sehingga banyak tetamu yang tidak mendapatkan pondokan dan tidak sedikit timbul ribut mulut antara tamu dan pemilik hotel.

Hotel yang paling besar di kota itu bernama "An toh lo-ttam" artinya hotel selamat menyeberang, Lantaran halaman hotel ini dan

kamarnya terlebih luas daripada hotel lainnya. maka tetamu yang tidak mendapatkan tempat pondokan lantas membanjiri An-toh-lo-tiam ini dan karena itulah suasana menjadi ramai dan berjubel menyebabkan kesibukan pengurus hotel, banyak kamar yang mestinya buat dua orang terpaksa diisi tiga orang, bahkan masih kelebihan belasan tamu yang tidak mendapatkan kamar, terpaksa duduk berkerumun saja di ruangan tengah, pelayan menyingkirkan meja kursi dan membuat api unggun di tengah2 ruangan untuk menghangatkan badan tetamu.

Menyaksikan bunga salju yang beterbangan dengan lebatnya di luar, para tetamu sama bersedih karena besok merekapun belum tentu dapat melanjutkan perjalanan.

Cuaca mulai gelap, tapi hujan salju semakin lebat tiba-2 terdengar suara derapan kaki kuda, tiga penunggang kuda mendatang secepat terbang dan terhenti di depan An-toh- lo-tiam. “Kembali ada tamu lagi!” gumam seorang tamu yang berduduk di tepi api unggun.

Benar juga lantas terdengar suara seorang perempuan berseru: “He, pengurus berikan dua kamar kelas satu!”

Kuasa hotel menjawab dengan mengering tawa: “Maaf, sudah sejak pagi kamar hotel kami terhuni penuh, sama sekali tiada kamar kosong lagi.”

“Boleh satu kamar saja,” ujar perempuan tadi. “Be ribu2 maaf, nyonya, sungguh sudah penuh semua,” jawab pengurus hotel.

Tiba2 perempuan itu ayunkan cambuknya ke udara hingga menerbitkan suara “tarrrrr” sekali, lalu mengomel: “Omong kosong! Memangnya kau tak bisa menyuruh orang mengalah sebuah kamar? Biar kutambahi sewanya.” sembari bicara ia terus menerobos ke dalam hotel.

Pandangan para tamu sama terbeliak melihat perempuan itu, Usianya kira2 lebih 30 tahun, matanya jeli pipinya merah, mukanya cantik, perawakannya montok, berjaket kulit warna biru, bagian leher baju berlapiskan kulit berbulu halus, dan badannya sangat perlente.

Di belakang nyonya muda itu mengikut seorang lelaki dan seorang perempuan lagi, keduanya masih remaja, usianya antara 16-17, yang lelaki beralis tebal dan bermata besar, sikapnya kasar2 gagah, sebaliknya perempuan muda itu sangat cantik.

Ke-duanya sama memakai jaket satin hijau pupus, leher si anak dara memakai sebuah kalung mutiara, setiap biji mutiara itu sebesar jari dan bercahaya.

Para tamu sama terpengaruh oleh lagak lagu ketiga tamu baru, orang2 yang tadinya sedang bicara sama berhenti dan memandangi ketiga orang ini. Dengan sigap pelayan hotel lantas memberi hormat dan menjelaskan kepada si nyonya muda: “Lihatlah, nyonya, para tamu inipun tidak mendapatkan kamar. jika kalian tidak merasa kotor, silakan ikut duduk di sini sekedar menghangatkan badan dan lewatkan malam ini, besok kalau air sungai tambah keras membeku mungkin sudah cukup kuat untuk diseberangi.”

Tampaknya nyonya muda itu tidak sabar, tapi keadaan memang begitu, terpaksa ia hanya mengerut kening dan tidak bersuara pula.

Seorang perempuan setengah baya yang ikut duduk mengelilingi api unggun lantas berkata: “Silakan duduk di sini, nyonya, hangatkan badan dulu, hawa sungguh dingin.”

“Terima kasih,” jawab nyonya cantik itu Segera tamu lelaki yang duduk di samping perempuan setengah umur itu lantas bergeser untuk memberi tempat kepada si nyonya muda.

Duduk tidak lama, pelayan lantas mengantarkan daharan yang dipesan, ada daging ada ayam, arakpun tersedia, Nyonya muda itu sangat kuat minum arak, semangkok demi semangkok ditenggaknya hingga habis, lelaki muda itupun mengiringi minum, hanya si anak dara cantik itu saja setitikpun tidak minum arak.

Dari sapa menjaga mereka dapat diketahui bahwa mereka adalah kakak beradik, Usia pemuda itu tampaknya lebih tua daripada si anak dara, tapi ternyata memanggilnya “Cici”, Habis makan semua orang berkerumun pula di sekitar api unggun, Suara angin yang menderu2 di luar membuyarkan rasa kantuk semua orang.

“Cuaca begini sungguh membikin susah orang,” demikian seorang lelaki berkata dengan logat daerah Soasay, “sebentar hujan salju, sebentar membeku jadi es, lain saat mencair lagi, Thian benar2 ingin menyiksa orang.”

“Sebaiknya kau jangan mengomeli Thian dan Te (langit dan bumi),” ujar seorang lelaki pendek dengan logat Ouw-pak. “Adalah untung kita masih dapat menghangatkan badan dengan api dan

makan enak di sini, Coba kalau kau pernah berdiam di kota terkepung Siangyang, kukira tempat yang paling sengsara di dunia ini juga akan berubah menjadi sorga bagimu."

Mendengar "kota terkepung Siangyang", nyonya cantik tadi memandang sekejap kepada kedua saudaranya.

Lalu terdengar seorang tamu yang bcrlogat Kwitung bertanya: "Numpang tanya saudara, bagaimana keadaan di kota Simgyang yang terkepung itu?"

"Keganasan orang Mongol kiranya sudah kalian dengar dan tidak perlu kujelaskan lagi," tutur tamu Ouwpak tadi, "Tahun itu pasukan Mongol menyerang Siangyang secara besar2an, panglima yang menjaga kota itu Lu-tayjin adalah manusia yang tidak berguna, syukurluh Kwe-tayhiap dan isterinya telah membantu dengan sepenuh tenaga."

Mendengar nama Kwe-tayhiap dan isterinya disebut, tampak airmuka nyonya cantik tadi berubah riang pula.

Sementara itu tamu berlogat Ouwpak tadi sedang menyambung ceritanya: "Beratus ribu penduduk siangyang juga bersatu padu menghadapi musuh dan bertahan dengan mati2an, seperti diriku ini, aku hanya pedagang gerobak surungan, tapi akupun ikut berjuang dengan mengangkut pasir dan mengangkat batu untuk memperkokoh benteng kota, lihat ini, codet pada mukaku ini adalah bekas luka kena panah orang Mongol."

Waktu semua orang mengawasi, benar juga terlihat pipi kirinya ada bekas luka panah sebesar gobang, Tanpa terasa semua orang sama menaruh hormat padanya.

"Negeri Song kita sedemikian luas dengan penduduknya begini banyak, kalau setiap orang berjiwa patriot seperti saudara, hah, biarpun Tartar Mongol lebih ganas sepuluh kali lipat juga takkan mampu menginjak tanah air kita," demikian kata si orang Kwitang dengan bersemangat.

"Tepat!" ujar si orang Ouwpak, "Lihatlah, sudah belasan tahun pasukan Mongol menggempur Siangyang, tapi selama ini selalu gagal, sebaliknya tempat2 lain selalu dibobolnya dengan mudah.

Kabarnya belasan negeri di benua barat sana juga sudah

ditumpas oleh orang Mongol, sedangkan Siangyang kita masih tetap berdiri dengan tegaknya, walau-pun raja mongol Kubilai sendiri yang memimpin penggempuran juga tetap tidak berhasil."

"Ya, kalau saja Siangyang jatuh, tentu sudah lama tanah air Song Raya kita sudah lama dicaplok orang Mongol," kata orang Kwitang, Begitu semua orang penuh semangat bicara tentang pertahanan Siangyang, orang Ouwpak itu telah menjunjung Kwe Cing dan Ui Yong setinggi langit se-akan2 malaikat dewata dan semua orang juga tiada hentinya memberi pujian.

Tiba2 seorang tamu berlogat Sucoan ikut bicara dengan gegetun: "Sesungguhnya pembesar yang menjaga benteng di-mana-2 juga ada, soalnya pemerintah kerajaan tidak dapat membedakan antara yang baik dan jahat, seringkali kaum dorna justeru menikmati segala kejayaannya, sedangkan pembesar setia malahan mati penasaran Seperti Gak Hui pujaan kita yang sudah almarhum itu tidak perlu dibicarakan, sekarang saja di daerah Sucoan kami sudah ada beberapa pembesar pembela rakyat telah menjadi kaum dorna."

"Hei pembesar siapakah itu mohon penjelasan," tanya orang Ouwpak tadi.

"Sudah belasan tahun juga pasukan Mongol menggempur wilayah Sucoan, berkat perlawanan Sia Kay yang bijaksana itu, segenap rakyat jelata di Sucoan sama tunduk di bawah pimpinannya dan memujanya se-akan2 Budha penolong," demikian tutur si orang Sucoan.

"Siapa tahu raja kita yang berkuasa sekarang telah mempercayai laporan si dorna Ting Tay-coan. katanya Sia-tayjin menyalah gunakan kekuasaan dan membangkang perintah pusat, maka perlu diambil tindakan dan dikirimlah racun untuk memaksa Sia-tayjin membunuh diri lalu kedudukannya diganti seorang pembesar tak becus yang menjadi komplotan kaum dorna itu.

Ketika kemudian pasukan Mongol menyerbu tiba pula, hanya sekejap saja Sucoan lantas jatuh, pihak kerajaan tidak menyesali dirinya sendiri yang salah membunuh pembesar baik, sebaiknya malah menuduh panglima tentara Ong Wi-tiong Ciangkun yang bertahan mati2-an itu bersekongkol dengan musuh dan menangkapnya bersama segenap anggota keluarganya ke ibukota, di sana Ong-ciangkun telah dihukum penggal kepala." Bicara sampai di sini suaranya menjadi rada tersendat Semua orang sama menghela

napas terharu mendengar kisah sedih, orang Kwetang tadi berkata dengan gusar “Hancurnya negara selalu menjadi korban kaum dorna begitu, Kabarnya kerajaan selatan sekarang ada tiga ekor anjing dan pembesar dorna Ting Tay-coan itu adalah salah seekor di antaranya.”

Seorang pemuda berwajah putih yang sejak tadi hanya mendengarkan saja kini mendadak menimbrung: “Benar, kaum dorna kerajaan selatan dikepalai Ting Tay-coan, Tan Tay-hong dan Oh Tay-jiang. Karena nama mereka sama2 memakai “Tay”, maka orang2 di Liman (ibukota Song Selatan) menambahkan nama mereka itu dengan satu coretan sehingga menjadi “Khian” (anjing) dan mereka bertiga dianggap tiga ekor anjing.”

Sampai di sini, semua orang sama tertawa puas.

Orang Sucoan tadi lantas bertanya: “Dari logat saudara cilik ini, tampaknya engkau orang dari Lim-an?”

“Benar,” jawab si pemuda.

“Jika begitu, waktu Ong Wi-tiong Ciangkun menjalani hukuman mati, apakah saudara juga mengetahuinya?”

“Ya, malahan ikut menyaksikan sendiri,” jawab pemuda itu. “Menghadapi ajalnya Ong ciangkun tanpa gentar, dengan gagah berani beliau malah mencaci Ting Tay-coan dan Tan Tay-hong sebagai pembesar dorna penjual negara dan bangsa, Bahkan terjadi pula sesuatu yang aneh.”

“Kejadian aneh apa?” tanya orang banyak.

“Yang memfitnah Ong-ciangkun jelas adalah Tan Tay-hong”, tutur si pemuda, “Waktu menuju kelapangan hukuman, di tengah jalan Ong-ciang-kun berteriak-teriak dan mencaci maki Tan Tay-hong, katanya setelah mati pasti akan mengadu kepada Giam lo-ong untuk merenggut nyawa dorna she Tan itu.

Anehnya tiga hari sesudah Ong ciang-kun menjalani hukuman, Tan Tay-hong itu benar2 mati mendadak di rumahnya dan kepalanya telah dipenggal dan tergantung tinggi di menara lonceng di pintu gerbang timur Lim an.

Begitu tinggi menara itu, jangankan manusia, monyet sekalipun sukar merambat ke sana, Coba pikir, jika bukan Giam lo-ong yang

merenggut jiwa menteri dorna itu, perbuatan siapa lagi, peristiwa itu diketahui setiap penduduk Lim-an dan sekali2 bukan dongeng belaka."

Semua orang sama bersuara mengatakan heran mereka. Orang Sucoan itu berkata: "Kejadian itu memang bukan dongengan, cuma yang membunuh Tan Tay-hong itn bukanlah Giam-!o-ong melainkan perbuatan seorang ksatria sejati."

"Di rumah menteri doma itu tidak sedikit pengawalnya, penjagaan tentu sangat ketat, orang biasanya manabisa membunuhnya, bahkan menggantung kepalanya di tempat setinggi itu, apa memangnya orang itu bersayap?" si pemuda sambil menggeleng.

"Di dunia ini tidak kurang orang kosen, jika aku tidak menyaksikan sendiri menang juga tidak percaya," kata orang Sucoan itu.

"Kau menyaksikan sendiri memanjat ke tempat setinggi itu? Cara bagaimana kau dapat menyaksikan nya?" tanya si pemuda.

Orang Sucoan itu ragu2 sejenak, akhirnya ia menutur pula: "Ong-ciangkun mempunyai seorang anak lelaki yang berhasil kabur waktu keluarganya ditangkap. Demi membabat sampai akar2nya kawanan dorna telah mengirim begundalnya menguber mencari putera Ong-ciangkun itu.

Meski putera Ong-ciangkun juga mahir ilmu silat, namun dia cuma sendirian dan tidak mampu melawan orang banyak, ketika dia dikejar dan hampir tertangkap tiba2 datang seorang penolong yang berhasil mengocar- kacirkan pasukan pengejar itu.

Lalu putera Ong-ciangkun itu menuturkan apa yang terjadi atas keluarganya, Tentu saja Tayhiap (pendekar besar) yang menolongnya itu tidak tinggal diam dan menyusul ke Lim-an dengan maksud hendak menolong Ong-ciangkun, tapi sayang, beliau terlambat satu hari, Ong-ciangkun sudah dipenggal kepalanya.

Dalam gusarnya Tayhiap itu lantas mendatangi kediaman Tan Tay-hong serta memotong kepalanya, Meski menara lonceng itu sangat tinggi dan sukar dicapai manusia, namun bukan soal bagi Tayhiap itu, hanya sekali loncat saja dapatlah beliau naik ke situ."

"Siapakah Tayhiap itu? Bagaimana bentuknya?" tanya si orang Kwitang.

“Aku tidak tahu nama pendekar besar itu, yang jelas dia tidak mempunyai lengan kanan, wajahnya cakap, sikapnya gagah, dia selalu membawa seekor burung raksasa yang berbentuk aneh dan buruk.”

Belum habis ceritanya, seorang laki2 lain lantas menanggapi “Betul, itulah “Sin-tiau-hiap” yang termashur di dunia Kangouw.”

“Ya, pendekar besar itu suka membantu yang lemah dan menolong yang miskin, tapi selamanya tidak mau menyebutkan namanya sendiri,” tutur laki2 itu, “Karena dia selalu membawa burung yang aneh itu, kawan2 Kangouw lantas memberi nama julukan “Sin-tiau-tay-hiap” (pendekar besar rajawali sakti) padanya, Tapi beliau mengatakan arti “Tay-hiap” terlalu berat baginya, maka tidak berani menerima, terpaksa orang hanya menyebutnya “Sin-tiau-hiap” saja. padahal berdasarkan tindak perbuatannya yang luhur budi itu, sebutan Tayhiap juga pantas diterima olehnya, Kalau dia takdapat disebut pendekar besar, lalu siapa lagi?”

“Huh, di sini Tayhiap, di sana juga Tayhiap, kan bisa kebanjiran Tayhiap nanti,” tiba2 si nyonya cantik tadi menimbrung.

“Ah, kenapa nyonya ini bilang begitu?” bantah-orang Sucoan itu dengan tegas. “Meski urusan Kangouw kurang kupahami, tapi demi menolong Ong-ciangkun, Sin-tiau-tayhiap itu telah berangkat dari Hopak ke Lim-an, selama empat hari empat malam tanpa berhenti padahal beliau tidak pernah kenal siapa Ong-ciangkun, hanya karena kasihan padanya panglima yang difitnah menteri dorna itu, maka beliau telah bertindak tanpa menghiraukan bahaya sendiri. Coba, perbuatan begitu apakah tidak pantas disebut Tayhiap?”

Nyonya cantik itu mendengus dan baru hendak mendebat, tiba2 anak dara disampingnya menyela: “Cici, perbuatan kesatria yang terpuji itu kan tidak salah kalau diberi gelaran Tayhiap?”

Suara anak dara itu sangat nyaring dan merdu, enak didengar, segar rasanya bagi pendengaran setiap orang.

Nyonya cantik tadi lantas mengomeli adiknya: “Huh, kau tahu apa?” Lalu ia berpaling kepada orang Sucoan tadi dan berkata pula: “Darimana kau dapat mengetahui sejelas itu? Bukankah kaupun mendengar dari obrolan orang di tepi jalan atau berita angin di dunia Kangouw? Huh, sembilan bagian pasti takdapat dipercaya.”

Orang Sucoan itu termenung sejenak, akhirnya ia berkata dengan sungguh: “Aku she Ong, Ong Wi-tiong Ciangkun itu adalah ayahku almarhum. jiwaku sendiri diselamatkan oleh Sin-tiau-tayhiap. walaupun saat ini diriku menjadi buronan pemerintah, tapi soalnya menyangkut nama baik tuan penolongku, terpaksa kujelaskan asal usul diriku ini.”

Semua orang melengak mendengar ucapan orang Sucoan ini, serentak orang Kwitang tadi mengacungkan ibu-jarinya dan berseru: “Ong-ciangkun cilik, kau memang seorang laki2 sejati, Kalau di sini ada manusia rendah yang berani melaporkan dirimu kepada yang berwajib, biarlah kita be-ramai2 menghadaprnya.”

Maka bergemuruhlah orang banyak menyatakan setuju, Terpaksa nyonya cantik tadi tidak dapat membantah pula.

Dalam pada itu si anak dara jelita tadi sedang ter-mangu2 memandangi salju yang bertebaran di luar itu sambil bergumam pelahan: “Sin-tiau tayhiap, Sin-tiau-tayhiap “ mendadak ia berpaling kepada si orang Sucoan dan bertanya: “Ong-toako, kalau Sin-tiau-tayhiap itu mempunyai kepandaian setinggi itu, sebab apa pula sebelah lengannya buntung?”

Air muka si nyonya muda tampak berubah demi mendengar persoalan lengan buntung Sin-tiau-tayhiap disinggung bibirnya tampak ber-gerak2 ingin bicara, tapi urung.

Si orang Sucoan she Ong itu menjawab sambil menggeleng: “Entah, nama asli Sin-tiau-tayhiap saja takdapat kuketahui, seluk-beluk pribadi beliau tentu saja lebih2 tidak tahu, “Tentu saja kau tidak tahu,” jengek si nyonya muda.

Tiba2 si pemuda Lim-an berkata pu!a: “Tentang menteri dorna Ting Tay-coan itu, sekarang mukanya mendadak berubah hijau gosong dalam semalam, tentu kejadian ini karena hukuman Allah.”

“Aneh, mengapa dalam semalam mukanya berubah menjadi gosong?” tanya si orang Kwitang, “Memang aneh, karena kulit mukanya berubah mendadak, sekarang penduduk Lim-an memberi nama Ting Je-bwe (Ting si kulit hijau) padanya,” tutur pemuda Lim-an. “Asalnya kulit muka Ting Tay-coan itu putih mulus, maklum, hidupnya mewah dan makannya enak Tapi semalaman mendadak kulit mukanya berubah jadi hijau gosong, biarpun sudah diobati oleh tabib

paling pandai juga takdapat menghilangkan warna kulitnya yang lucu itu, Konon Sri Baginda pernah menanyakan hal ini, tapi menteri dorna itu malah melapor, katanya lantaran sibuk mengurusi pekerjaan sehingga beberapa malam tidak tidur, maka kulit mukanya menjadi hijau. Akan tetapi setiap penduduk Lim-an sama anggap perubahan kulit muka menteri dorna itu adalah karena kutukan Allah."

"Sungguh aneh kejadian itu," ujar si orang Kwitang, "Hahaha!" mendadak si lelaki kekar tadi bergelak tertawa dan bersemi "Ketahuilah bahwa kejadian itupun atas tindakan Sin-tiau-tayhiap. sungguh menyenangkan sungguh menarik."

"He, bagaimana bisa jadi perbuatan Sin-tiau tayhiap lagi?" tanya semua orang.

Laki2 kekar itu hanya bergelak tawa saja dan tidak bercerita lebih lanjut, tampaknya ia sengaja tahan harga, ingin jual mahal.

Lantaran ingin tahu duduk perkaranya lebih jelas, si orang Kwitang lantas memanggil pelayan agar membawakan dua kati arak Ko-tiang yang enak untuk lelaki kekar itu, setelah dicekoki arak, semangat orang itu lantas terbangkit, segera ia bercerita lagi: "Tentang peristiwa ini, bukan aku sengaja membual, tapi aku sendiri ikut berjasa, Malam hari itu Sin-tiau-hiap tiba2 datang ke Lim-an dan suruh kupimpin para kawan meringkus semua opas yang dinas jaga di kantor walikota, seragam mereka dicopot dan disuruh pakai para kawan.

Kami merasa tertarik dan juga heran entah apa yang akan dilakukan Sin-tiau-hiap, tapi kami yakin permainan menarik pasti sedang menanti maka segala perintah beliau selalu kami laksanakan. Kira2 lewat tengah malam, Sin-tiau-hiap tiba di kantor walikota, beliau sendiri lantas memakai jubah kebesaran walikota dan duduk di meja sidang, sekali palu diketok, beliau lantas membentak "Bawa hadir menteri berdosa Ting Tay-coan!" Sampai di sini ia lantas angkat mangkuk arak dan menenggaknya hingga habis.

"Tatkala mana saudara kerja apa di Lim-an sana?" tanya si orang Kwitang.

"Kerja apa?" lelaki itu menegas dengan mata mendelik "Memangnya apa lagi? Minum arak pakai mangkuk besar, makan daging enak, bagi rejeki dengan timbangan, itulah kerjaku, berusaha tanpa pakai modal."

Orang Kwitang itu terkejut dan tidak berani bertanya pula, ia tahu apa artinya berusaha tanpa pakai modal itu. Yakni merampok, membegal dan sebagainya.

Orang itu lantas bercerita pula: “Aku melenggong ketika mendengar nama Ting Tay-coan disebut, bukankah pembesar anjing ini adalah perdana menteri sekarang, mengapa Sin-tiau-hiap dapat menyeretnya ke sini?

Terdengar palu diketok lagi, dua petugas benar2 mengiring seorang ke depan sidang, mungkin saking ketakutan, orang itu menjadi gemetar, ingin berlutut, tapi enggan pula. Seorang kawan lantas mendepak belakang dengkulnya hingga dia jatuh bertekuk lutut. Haha, sungguh lucu dan mcnarik. Sin tiau-hiap lantas menanyai dia: “Ting Tay-coan, apakah kau mengetahui dosamu?”

Ting Tay- coan menjawab: “Tidak tahu.”

Sin-tay-hiap membentak: “Kau korupsi dan main kekuasaan, memfitnah dan membunuh menteri setia serta membikin sengsara rakyat, bersekongkol dengan negara musuh, semua perbuatanmu yang jahat lekas kau mengakui.”

Ting Tay-coan menjawab: “Engkau ini siapa? Berani menculik pembesar negeri, apakah kau tidak tahu undang-undang kerajaan?”

Sin-tiau-hiap menjadi marah dan membentak pula: “Hah, kau juga tahu undang-undang segala? Bagus, hayo anak buah, rangket dia 40 kali lebih dulu!”

Memangnya setiap orang sangat benci kepada menteri dorna ini, kini diperintahkan merangketnya, keruan mereka sangat bersemangat cara merangketnya juga diperkeras, tentu saja menteri dorna itu ber-kaok2 minta ampun dan jatuh pingsan beberapa kali, ia tidak berani kepala batu lagi, apa yang ditanya Sin-tiau-hiap lantas diakuinya semua.

Sin-tiau hiap lantas menyuruhnya menulis sendiri pengakuan dosanya, jika dia ragu2 menulisnya, segera Sin tiau hiap menyuruh menggebuk pantatnya lagi atau menempeleng dia.”

Si anak dara cantik tadi mengikik tawa senang, desisnya: “Hihi, sungguh menarik!”

Laki2 itu menenggak habis pula semangkok arak, katanya dengan tertawa: “Ya, memang sangat menarik, Rupanya Ting Tay-coan itu sangat ketakutan, apalagi Sin tiau hiap ber-ulang2 mendesak agar cepat menulisnya, kalau sedikit merandek segera para kawan disuruh menggebuknya, akhirnya Ting Tay coan sampai terkencing2 dan ter-berak2.

Untung baginya, tidak lama fajarpun menyingsing dan di luar kantor walikota itu sudah ramai dengan petugas yang datang dinas pagi, malahan menyusul ada pasukan yang datang pula, mungkin kebocoran berita dan ada orang yang melapor Sin-tiau-hiap menjadi gusar dan berteriak: “Penggal saja kepalanya!”

Kutahu Sin-tiau-hiap tidak suka sembarangan membunuh orang, tapi kulolos juga golokku terus kuayunkan ke batang leher Ting Tay-coan, ketika golok terangkat ke atas telah ku-putar sekali, lalu dengan tepat mengetuk kuduk Ting Tay-coan, kontan saji menteri dorna itu roboh terguh'ng, tapi tidak mati melainkan jatuh pingsan.

Rupanya yang mengenai adalah punggung golok yang tidak tajam, tapi sudah cukup membuatnya ketakutan setengah mati. Sin-tiau-hiap bergelar tertawa dan suruh kami mengundurkan diri melalui pintu belakang agar tidak kebentrok dengan pasukan pemerintah.

Konon besoknya Sin-tiau hiap telah mengirim sendiri pengakuan dosa Ting Tay coan itu kepada si tua kaisar, tapi entah ocehan apa Ting Tay-coan telah membuat si kaisar tetap percaya penuh padanya dan tetap menyuruhnya menjabat perdana menteri hingga sekarang.”

“Kalau saja Sri Baginda tidak ngawur dan lemah, tentu kaum dorna takkan berkuasa, tampaknya tanah air kita yang jaya ini sukar dipertahankan lagi.” ujar Ong ciangkun cilik.

“Ya, kecuali Sin-tiau hiap yang menjadi perdana menteri barulah pasukan musuh dapat dikalahkan dan dunia inipun aman,” kata lelaki tadi.

“Huh, dia sesuai menjadi perdana menteri?” tiba2 si nyonya cantik menyeletuk.

Laki2 tadi menjadi gusar dan menjawab: “Dia tidak sesuai, memangnya kau yang sesuai?”

Nyonya cantik itu naik pitam dan membentak “Kau ini kutu macam apa, berani kasar padaku?” Dilihatnya laki2 itu sedang memegang sepotong besi pengaduk api dan lagi menyurung kayu bakar ke orggokan api unggun agar berkobar lebih keras, sekenanya ia jemput sepotong kayu dan menyeruk ke besi pengaduk api itu.

Seketika tangan lelaki itu tergetar kesemutan, “trang”, pengaduk api itu jatuh ke lantai dan memercikkan lelatu dari unggun api itu sehingga beberapa jenggotnya terbakar hangus.

Semua orang berteriak kaget, waktu mereka memandang besi pengaduk itu, ternyata sudah bengkok. Biarpun watak lelaki tadi rada berangasan, tapi demi melihat kelihayan si nyonya cantik, ia menjadi mengkeret dan tidak berani bersuara lagi, bahkan arakpun lupa diminum lagi.

Si anak dara cantik lantas ikut bicara: “Cici, orang sedang bercerita tentang Sin-tiau-hiap yang baik budi itu, mengapa kau seperti tidak suka mendengarkan nya?” Lalu ia berpaling pada lelaki tadi dan berkata dengan tersenyum manis: “Toasiok, jangan kau marah ya!”

Sebenarnya laki2 tua itu sangat mendongkol tapi karena senyuman manis anak dara ini, seketika api amarahnya sirna tanpa bekas, iapun membalasnya dengan tertawa, mestinya ingin mengucapkan beberapa patah kata rendah hati, tapi urung, “Toasiok,” demikian si anak dara berkata pula. “silahkan engkau berkisah pula mengenai Sin-tiau-hiap itu. Apakah engkau kenal dia?”

Laki2 itu memandang sekejap ke arah si nyonya cantik dan ragu2 untuk bicara.

Anak dara itu lantas berkata: “Silahkan bercerita saja, asalkan engkau tidak membikin marah Ciciku tentu takkan terjadi apa2. Cara bagaimana engkau kenal Sin-tiau-hiap? Beberapa umurnya kira2? Apakah burungnya rajawali itu sangat bagus?” tanpa menunggu jawaban lelaki itu, ia berpaling kepada si nyonya muda dan bertanya: “Cici, entah bagaimana kalau rajawalinya itu dibandingkan dengan sepasang rajawali kita?”

“Dibandingkan sepasang rajawali kita?” tukas si nyonya muda, “Hah, di dunia ini mana ada burung lain yang dapat menandingi kedua rajawali kita itu?”

“Ah, juga belum tentu,” ujar si anak dara, “Ayah sering

mengatakan kita bahwa orang belajar silat harus tahu bahwa di atas langit masih ada langit, di atas orang pandai masih ada yang lebih pandai, sekali2 tidak boleh bangga dan puas. Kalau manusia saja begitu, kukira burung yang lebih daripada rajawali kita itu pasti juga ada."

"Huh, anak kecil tahu apa?" Omel si nyonya wuda, "Waktu berangkat, ayah ibu menyuruh kau menurut pada perkataanku, apakah kau sudah lupa?"

"Menurut ya menurut, tapi kan kudu tahu apa yang kau katakan itu betul atau tidak?" jawab si anak dara. "Eh, adik, coba katakan, ucapanku yang betul atau ucapan Cici yang betul?"

Pemuda di samping anak dara itu ragu-2 sejenak, kemudian menjawab: "Entahlah, aku tidak tahu. Yang jelas ayah bilang kita harus menurut perkataan Taci dan suruh kau jangan adu mulut dengan Taci."

"Nah, benar tidak?" kata si nyonya muda dengan senang.

Tapi si anak dara juga tidak marah meski adiknya mengeloni sang Taci. dengan tertawa ia berkata: "Ah, adik memang tidak paham apa2" Lalu ia berpaling dan tanya laki2 kekar tadi: Toasiok, silakan kau bercerita lagi tentang Sin-tiau-hiap."

Lelaki itu menjawab: "Baik, jika nona senang mendengarkan, tentu akan kuceritakan. Meski kepandaian orang she Song ini rendah, paling tidak akupun seorang laki2, satu bilang satu dua ya bilang dua. sepatah katapun tidak berdusta, Tapi kalau nona tidak percaya, ya lebih baik tidak kuceritakan saja."

"Mana aku tidak percaya? Lekas engkau bercerita lagi," kata si anak dara sambil mengangkat poci arak dan menuangkan satu mangkok lagi bagi orang itu, malahan ia terus memanggil pelayan: "He, pelayan, tambah lagi sepuluh kati arak dan 20 kati daging rebus, Taciku menjamu para paman dan bibi ini minum arak sekadar menolak hawa dingin."

Pelayan mengiakan dan berteriak menyampaikan pesanan itu, Semua orang sama tertawa gembira dan mengucapkan terima kasih kepada si anak dara. Tidak lama, tiga pelayan lantas mengantarkan arak dan daging yang dipesan.

Tapi si nyonya cantik tadi menjadi tidak senang, katanya dengan cemberut: “Hm, umpama aku ingin menjamu tamu juga takkan menjamu orang yang suka mengaco belo ini. He, pelayan, rekening arak dan daging itu tidak boleh diperhitungkan padaku.”

Si pelayan melengak bingung, ia pandang si nyonya cantik sebentar, lalu pandang si anak dara lagi.

Anak dara cantik itu lantas mengambil tusuk kondai emasnya dan disodorkan kepada pelayan, katanya: “lni tusuk kondai dari emas murni, sedikitnya bernilai beberapa puluh tahil perak, Nah, tukarkan saja bagiku, Lalu bawakan lagi sepuluh kati arak dan 20 kati daging kambing rebus. “

Nyonya cantik tadi menjadi marah, omelnya: “Jimoay, Kau sengaja membikin keki aku, bukan? Melulu mutiara yang terbingkai di tusuk kondai itu saja bernilai beberapa ratus tahil perak, tapi benda berharga begitu sembarangan kau berikan untuk mentraktir minum arak sembarangan orang. Nanti kalau pulang dan ditanyakan ibu, coba cara bagaimana kau akan menjawab?”

Anak dara itu melelet lidah, lalu berkata dengan tertawa: “Akan kukatakan hilang di tengah jalan, sudah kucari tapi tidak ketemu.”

“Huh, masakah aku mau berdusta bagimu?”“ omel si nyonya muda.

Si anak dara lantas mendahului menyupit sepotong daging rebus dan dimakan, lalu berkata: “Nah, barang sudah dimakan masakah boleh dikembalikan? Eh. hayolah para paman dan mamak, jangan sungkan-2, silakan minum dan makan!”

Melihat kedua kakak beradik itu beradu mulut, semua orang merasa tertarik, mereka sama menyukai si anak dara yang polos ke-kanak 2an, maka dalam hati mereka memihak si anak dara. Rupanya si nyonya muda cantik itu mendongkol ia terus memejamkan mata dan menutupi telinganya.

“Nah, Song toasiok, Taciku sudah tidur silakan kau bercerita lagi, tentu takkan mengganggunya,” kata si anak dara dengan tertawa.

“Bilakah aku tidur?” semprot si nyonya muda dengan marah.

“Ah, bagus, tentunya engkau menjadi lebih tak terganggu,” jawab

si anak dara dengan tertawa.

Dengan suara keras si nyonya muda lantas ber-kata; “Yang-ji, dengarkan kataku, jika kau selalu ngotot dengan aku, besuk aku takkan berangkat bersama kau.”

“Ah, tak jadi soal, aku brrangkat bersama Samte (adik ketiga),” ujar si nona cilik.

“Tidak, Samte akan ikut aku,” kata si nyonya.

““Eh, Samte, kau akan berangkat bersama siapa?” tanya anak dara itu.

Anak muda tadi menjadi serba susah, kalau membantu sang Taci, tentu Jici kurang senang, jika mengeloni Jici, sang Taci yang akan marah, Dengan tergagap2 kemudian ia menjawab: “Kata ibu, kita bertiga harus selalu bersamak tak boleh terpencar.”

“Nah, betul tidak? Kalau Taci tidak membawa serta diriku, nanti kalau pulang dan ditanyai ibu, tentu Taci tak bebas dari tanggung jawab,” jawab si nona cilik dengan tertawa.

Dengan mendongkol si nyonya menjawab: “Tahu kau selalu bandel begini, dulu waktu kau masih kecil dan diculik orang jahat, tentu aku tidak perlu berkuatir dan ikut mencari kau.”

Mendengar begitu, nona cilik itu menjadi lunak hatinya, ia terus merangkul bahu sang Taci dan memohon: “O, Taci yang baik, jangan marah ya! Anggaplah aku yang salah.”

Si nyonya muda sengaja bermuka merengut dan tidak menggubris.

“Jika Taci tidak mau tertawa, akan ku-kitik2 kau,” kata si anak dara.

Tapi nyonya muda itu malah melengos ke sana. Mendadak anak dara itu menggunakan tangan kanan untuk mengelitik ketiak sang Taci dari belakang, Tanpa menoleh nyonya muda itu menggunakan siku kiri untuk menyikut ke belakang, Tapi tangan kiri si anak dara sempat menangkap sang Taci dan tangan lain tetap hendak mengelitik. segera si nyonya muda sedikit memutar tubuh dan sikutnya menyodok untuk memaksa si anak dara menarik kembali tangannya, keduanya

bergerak dengan lemah gemulai dan bergaya menarik.

Hanya sekejap saja keduanya sudah saling gebrak beberapa jurus, Si anak dara tetap tidak mampu mengelitik sang Taci, si nyonya muda juga tidak dapa menangkap tangan adiknya.

“Kepandaian bagus!” tiba2 seorang berseru tertahan di pojok ruangan sana.

Kedua kakak beradik serentak berhenti dan memandang ke pojok sana, tertampak seorang duduk meringkuk menjadi satu gulungan, kepala terbenam di antara kedua lututnya, agaknya sedari tidur nyenyak, Sejak duduk di tepi api unggun kedua kakak beradik itu sudah melihat cara orang tidur meringkuk begitu tanpa bergerak sedikitpun orang lain tidak dapat melihat cara bagaimana kedua kakak beradik itu bercanda. Agaknya suara sorakan itu bukan dilakukan olehnya.

Tiba2 si pemuda berkata, “Taci dan Jici, ayah sudah pesan agar kita jangan sembarangan memperlihatkan kungfu kita.”

“Ah, sok kemaki!” si anak dara berseloroh.

“Tapi benar juga kau.” Lalu dia berpaling kepada lelaki kekar tadi: “Maaf, Song toasiok, kami kakak beradik ribut sendiri sehingga lupa mendengar ceritamu Hayolah lekas mulai!”

Lclaki she Song itu menjawab: “Tapi sekali2 aku bukan mendongeng, apa yang kuceritakan ini adalah kisah nyata.”

“Tentu saja cerita Song-toasiok adalah kejadian nyata,” ujar si anak dara dengan tertawa.

Lelaki itu menenggak dulu araknya, lalu berkata “Sudah kuminum dan makan suguhan nona, andaikan tidak bercerita juga rikuh rasanya, Kalau saja semalam duitku tidak amblas di meja dadu, tentu akan kujamu kembali engkau nona manis ini, memangnya panggilan Toasiok ber-ulang2 hanya panggilan percuma saja? -Eh, bicara tentang perkenalanku dengan Sin-tiau-hiap, kejadiannya hampir sama dengan pengalaman Ong-ciangkun cilik ini, jiwaku juga telah diselamatkan oleh Sin-tiau-hiap. Cuma sekali ini beliau tidak menggunakan kekerasan melainkan dibeli dengan uang.”

“Sungguh aneh, masakah dia membeli kau dengan uang?” si

anak dara menegas, “Memangnya berapa sih harganya satu kilo dirimu ini?”

Lelaki itu ter-bahak2, katanya: “Hahaha, daging orang macamku yang berbau tengik ini ternyata jauh lebih mahal daripada daging sampi maupun babi, Tahukah kau berapa Sin-tiau-hiap menghargai diriku ini? Hah, 4000 tahil perak, tidak kurang. Begini kejadiannya: Lima tahun yang lalu ketika membela sesuatu urusan di Celam, Soatang, aku telah membunuh mati seorang bicokok setempat bunuh orang ganti nyawa, bukan soal bagiku.

Pada suatu hari aku harus menjalani hukuman mati, yang mendongkolkan aku adalah aku diharuskan mati berbarengan dengan seorang buaya darat setempat yang maha jahat.

Sungguh brengsek, masakah seorang laki2 sejati macamku harus mati di tempat yang sama dengan seorang penjahat? Wah, betapapun aku sangat penasaran.”

“Tak terduga, selang beberapa hari, buaya darat itu telah menyogok walikotanya sehingga tuduhan menculik orang, memeras, membuka rumah perjudian dan rumah pelacuran, semuanya ditumpukkan atas diriku dan buaya darat itu telah dibebaskan.

Dari kepala penjara kudengar bahwa buaya darat itu lelah menyogok dua ribu tahil perak kepada walikota sehingga semua kesalahannya ditambahkan seluruhnya atas namaku.

Katanya toh sama saja, suatu pelanggaran dihukum mati, sepuluh pelanggaran juga dihukum mati, daripada mati dua orang biarlah mati satu orang saja “

“Keruan aku merasa difitnah dan sangat penasaran aku ber-teriak2 mencaci maki pembesar durjana itu, Tapi apa dayaku ? Lewat beberapa hari lagi aku dibawa ke sidang, sungguh aneh bin ajaib, tahu2 buaya darat itu dihadapkan sidang pula bersamaku.

Kontan saja aku mengumpat habis2an. Tapi pembesar korup itu lantas berkata dengan ter-tawa: “He, Song Ngo, tidak perlu kau mencak2 begitu, persoalannya sudah kuselidiki dengan jelas bahwa kau memang tidak bersalah, Bicokot itu bukan dibunuh olehmu, tapi dia pembunuhnya!” sembari bicara ditudingnya pula buaya darat tadi, lalu akupun dibebaskan.

Tentu saja aku meng-garuk2 kepalaku yang tidak gatal ini, sudah jelas akulah yang membunuh bicokot itu, mengapa sekarang kesalahan ini ditimpakan kepada orang lain?"

"Hihi, sungguh pembesar yang konyol dan linglung," ujar si anak dara dengan mengikik tawa.

"Mana dia linglung," ujar lelaki she Song itu.

"Setiba di rumah, ibuku memberitahukan padaku bahwa ketika aku diputus hukuman mati, ibu menangis setiap hari di jalan raya, suatu hari kebetulan dilihat Sin-tiau-hiap dan ditanya sebab musababnya, Beliau menyatakan sedang ada urusan penting dan takdapat membereskan perkara itu, ibu di beri uang empat ribu tahil perak untuk menebus diriku.

Selang tiga bulan kemudian, tersiarlah berita yang menggegerkan, katanya bapak walikota marah2 lantaran habis kecurian delapan ribu tahil perak, Kuyakin kejadian itu pasti perbuatan Sin-tiauhiap. kami tak berani tinggal lagi di tempat asal dan terpaksa pindah ke Lim-an.

Lewat setahun lagi kudengar ada seorang tuan bertangan buntung sebelah bersama seekor burung raksasa selalu berada di pantai laut dan memandangi ombak samudera dengan ter-mangu2, Cepat kuburu ke sana dan dapatlah menemui beliau, disitulah dapat ku-aturkan terima kasih padanya."

"Apa yang kau terima kasihkan?" tiba2 si nyonya muda menyela, "dia mengeluarkan empat ribu tahil perak dan masuk delapan ribu tahil perak, jadi masih untung empat ribu tahil bersih. Memangnya orang she Nyo itu mau berbuat sesuatu yang membuatnya rugi?"

"She Nyo? Sin-tiau-hiap itu she Nyo maksud-mu?" tanya si anak dara.

"Entah, siapa yang bilang dia she Nyo?" jawab si nyonya muda.

"Jelas baru saja Taci menyebutnya she Nyo," kata anak dara itu.

"Ah, kau sendiri yang salah dengar," bantah si nyonya.

"Baiklah, tak perlu kuribut dengan kau," ujar si anak dara.

“Seumpama betul Sin-tiau-hiap untung bersih empat ribu tahil perak pasti juga akan dipergunakan untuk membantu kaum miskin dan menolong orang sengsara.”

Serentak semua orang bersorak merauji: “Bagus! Memang tepat ucapan nona!”

“Eh, Song-toasiok, Sin-tiau-hiap itu memandangi ombak laut? Apakah dia sedang menunggu sesuatu di sana ?” tanya si anak dara pula.

“Entahlah, akupun tidak tahu,” jawab lelaki She Ong sambil menggeleng.

Si anak dara mengambil dua potong kayu bakar dan dilemparkan ke gundukan api unggun, iapun ter-menung2 memandangi api yang berkobar itu, kemudian ia menggumam pelahan: “Meski Sin-tiau-hiap suka menolong orang lain, bisa jadi ia sendiripun menyimpan sesuatu persoalan pelik, Sebab apakah dia termenung memandangi laut? Ya, sebab apakah memandangi laut dengan termangu2?”, Seorang wanita setengah umur yang duduk di sudut kiri sana tiba2 menyeletuk “Aku mempunyai seorang adik misan dan beruntung dapat bertemu dengan Sin-tiau hiap yang sedang memandangi laut dengan ter-mangu2 itu, karena heran, adik misan pernah tanya beliau, menurut keterangan Sin-tiau-hiap, katanya isterinya berada di seberang lautan sana dan takdapat berjumpa.”

“Ahhh!” semua orang sama bersuara heran.

“Kiranya Sin-tiau-hiap juga punya isteri,” kata si anak dara cantik, “Entah sebab apakah isterinya berada di seberang lautan sana, Dia memiliki kepandaian setinggi itu, mengapa dia tidak menyeberang ke sana untuk mencari isterinya?”“

“Adik misanku juga pernah tanya begitu padanya,” tutur si wanita setengah umur tadi, “Tapi beliau menjawab bahwa lautan seluas itu. entah ke mana baru dapat menemukannya?”

“Ai, kupikir tokoh demikian pasti seorang yang berbudi dan berperasaan halus, ternyata memang benar,” kata si anak dara dengan menghela napas pelahan. Lalu ia tanya pula: “Adik misanmu tentu sangat cantik bukan? Diam2 dia menyukai Sin tiau-hiap. betul tidak?”

“Hus! Jimoay, kau bicara yang aneh2 lagi!” bentak si nyonya cantik tadi.

Tapi wanita setengah umur itu lantas berkata: “Ya, adik misanku memang tergolong cantik. Sin-tiau-hiap telah menyelamatkan jiwa ibunya dan membunuh ayahnya Apakah diam2 adik misan menyukai Sin-tiau-hiap sukar diketahui orang lain-Cuma sekarang dia sudah menikah dengan seorang petani yang baik, Sin-tiau-hiap telah memberi sejumlah uang, penghidupannya cukup lumayan.”

“Sin-tiau-Hap menyelamatkan jiwa ibunya, membunuh ayahnya sungguh kejadian aneh, aku menjadi rada sangsi apakah betul bisa terjadi begitu?” ujar si anak dara tadi.

“Kenapa mesti sangsi?” kata sang Taci, si nyonya cantik, “watak orang itu memang aneh dan sebentar2 berubah, kalau senang dia menolong jiwa orang, kalau tidak suka lantas dia membunuh, Yu, memang sudah begitu sejak kecilnya.”

“Sudah begitu sejak kecilnya? Taci tahu darimana?” tanya si anak dara.

“Tentu saja kutahu.” jawab si nyonya muda., Dan meski telah ditanya dan didesak lagi oleh si anak dara, tetap dia tidak mau menjelaskan.

“Baiklah, kau tak mau bercerita ya sudahlah, memangnya siapa pingin tahu?” kata si anak dara dengan rada mendongkol “Rasanya seumpama kau mau bercerita juga cuma membual belaka.” Lalu ia berpaling kepada si wanita setengah umur dan berkata pula: “En, Toasoh, maukah kau bercerita mengenai pengalaman adik misanmu?”

“Baiklah, akan kuceritakan,” jawab wanita itu.

“Usiaku dengan adik misan sebaya, rumah adik berada di Holam, Tahun itu orang Mongol telah menyerbu sampai di wilayah sana dan Kohtio (paman) telah diculik pasukan musuh untuk dijadikan kuli kerja paksa, Bibi membawa adik misan mencari paman ke utara dengan cara minta2 sepanjang jalan. Susah payah juga perjalanan mereka itu, terutama jika diingat bahwa wajah bibi dan adik tidaklah jelek, tentu banyak mendatangkan kesulitan. Sebab itulah bibi dan adik telah memoles muka dengan hangus agar tidak merangsang pikiran orang jahat”

“Mengapa muka mereka dibeji hangus menjadi tidak merangsang orang jahat?” tanya si anak dara.

Karena pertanyaan ini, sebagian orang2 itu, terutama kaum lelakinya, sama tertawa geli.

“Jimoay!” omel si nyonya muda, “kalau tidak tahu, hendaklah jangan sembarangan bertanya, Nona sebesar ini hanya menimbulkan tawa orang saja!”

“Justeru lantaran aku tidak tahu, makanya aku tanya, kalau sudah tahu buat apa tanya,” gerundel si anak dara.

“Ah, urusan kurang pantas diceritakan itu lebih baik nona tidak paham saja,” ujar wanita setengah umur tadi. “Selama empat tahun bibi dan adik misan menjelajahi Mongol dan kemudian sampai ke Soasay, akhirnya dapatlah paman diketemukan menjadi budak di bawah seorang Mongol ber-pangkat Jian-hou-tiang (kepala Seribu Jiwa), Jian-hou-tiang itu sangat jahat ketika paman diketemukan kebetulan bibi menyaksikan sebelah kakinya baru saja dipukul patah oleh orang Mongol itu.

Tentu saja bibi sangat berduka dan memohon suaminya dibebaskan Orang Mongol itu bersedia melepaskan paman apabila ditebus dengan seribu tahil perak, sebab katanya dia beli paman dengan harga seratus tahil sedangkan sepuluh tahil saja bibi tidak punya darimana seribu tahil perak itu diperoleh? Setelah putus asa dan menghadapi jalan buntu, bibi menjadi nekat, terjunlah dia ke dunia gelap, bersama adik misan dan ia sendiri dijual ke Ca bo-keng (rumah pelacuran)”

Karena tidak tahu apa artinya “Ca bo-keng” si anak dara cantik itu hendak bertanya lagi, tapi karena tadi pertanyaannya telah menimbulkan tertawa orang, tiba2 ia urungkan maksudnya bertanya.

Terdengar wanita setengah baya itu melanjutkan ceritanya: “Begitulah bibi dan adik misan hidup menderita setengah tahun, sedikit2 mereka sudah ada tabungan, tapi untuk mencukupi seribu tahil perak sungguh tidak mudah. untunglah para tetamu mengetahui cita2 luhur ibu beranak yang ingin menolong suami itu, maka waktu memberi uang sengaja dilebihkan daripada tarip umum.

Dengan susah payah dan kenyang hina derita, pada malaman tahun baru dapatlah mereka menabung cukup seribu tahil perak,

Dengan riang gembira mereka membawa uang tabungan itu ke rumah Jian-hou-tiang untuk diserahkan sebagai harga tebus paman, mereka pikir malam itu juga antara suami isteri dan anak dapat berkumpul kembali sehingga dapat merayakan tahun baru dengan gembira."

Sampai di smi, si anak dara ikut bergembira juga bagi ibu beranak yang beruntung itu. Tapi si wanita setengah baya lantas berkata: "Namun kenyataan ternyata berlainan daripada harapan, setelah menerima seribu tahil perak, Jian hou-tiang itu memang benar mengeluarkan paman untuk bertemu bibi dan adik, tapi ketika mereka bertiga menghadap Jian-hou tiang itu untuk mohon diri, tiba2 timbul lagi pikiran jahat pada orang Mongol itu karena melihat adik misan ku yang cantik itu, katanya: "Bagus sekali kalian mau menebus budak ini, nah, boleh serahkan uang tebusannya! - Keruan bibi terkejut, padahal seribu tahil perak itu sejak tadi sudah diserahkan kepada kasir Jian-hou tiang itu, mengapa sekarang menagih lagi? Namun Jian-kou-tiang itu tidak mau terima alasan bibi, dengan marah ia malah membentak: "Huh, masakah seorang berpangkat seperti aku ini sudi anglap duit - kaum budak? Kalian sengaja hendak mencemarkan nama baikku ya?"

Tentu saja bibi menjadi takut dan berduka pula, tanpa tahan lagi ia menangis ter gerung2 di tempat.

"Jian-hou tiang itu lantas berkata -, "Baik!ah, mengingat malam ini adalah malaman tahun baru, biarlah kuberi kesempatan berkumpul kalian suami-isteri. Tapi budak ini mungkin akan kabur, maka sebagai jaminan anak gadis kalian harus ditinggalkan di sini."

Sudah tentu bibi tahu maksud busuknya dan tidak dapat menerima kehendak orang, Segera Jian-hou-tiang itu mem-bentak2 gusar dan memerintahkan anak buahnya mengusir bibi dan paman."

"Karena tidak tega meninggalkan anak perempuannya, bibi menangis sesambatan di depan rumah Jian-hou-tiang itu. Walaupun setiap orang mengetahui kesusahan bibi, namun di bawah kekuasaan orang Mongol, membunuh seorang Han ibarat kan memites seekor semut, siapa yang berani membela keadilan? Tapi yang paling celaka adalah pamanku, dia malah bilang: "Kalau tuan besar Jian-hou-tiang penujui anak gadis kita, inilah rejeki yang sukar dicari bagi orang lain, kenapa kau malah menangis?" Rupanya paman sudah terlalu lama menjadi budak sehingga jiwa raganya sampai tulang sungsum-nya benar2 sudah berbau budak.

Kemudian iapun menanyakan bibi darimana mendapatkan seribu

tahil perak untuk menebusnya. Semula bibi tidak mau menjelaskan, karena didesak, akhirnya diceritakan juga. Tak tahunya paman menjadi marah dan menuduh bibi telah mencemarkan nama baiknya, katanya perempuan yang tidak dapat menjaga kepribadian dan suka melacurkan diri, bibi dianggapnya terlalu hina dina. Segera paman membuat suratce-rai dan menceraikan bibi."

Sampai di sini, semua orang sama menggerutu dan menganggap nasib bibinya itu sungguh malang dan pamannya itu terlalu kejam.

"Bibi menjadi putus asa," demikian tutur wanita lebih lanjut, "diam2 beliau pergi ke hutan dan hendak menggantung diri dengan tali pinggangnya, Untung Sin-tiau-hiap kebetulan lewat dan dapat menyelamatkan jiwanya, setelah mengetahui duduknya perkara. Sin-tiau-hiap sangat gusar, malam itu juga beliau masuk ke tempat Jian-hou-tiang itu dan melihat adik misan sedang dipaksa untuk menuruti kehendaknya, celakanya paman juga di situ dan malah membujuk agar adik misan menuruti saja.

Kontan Sin-tiau-hiap memukul mati pamanku itu dan menyeret Jian-hou-tiang itu dan melemparkan ke sungai, adik misan juga ditolong keluar. Begitulah kisahnya Sin-tiau-hiap menyelamatkan bibi dan membunuh pamanku. Menurut Sin-tiau-hiap, selama hidupnya paling benci kepada manusia yang tak berbudi dan tak berperasaan, apalagi rela diperbudak musuh segala, paman telah melanggar pantangan Sin tiau hiap itu, maka tanpa sungkan2 lantas dibunuhnya."

Saking kesemsemnya mendengar cerita menarik itu. tanpa terasa anak dara cilik itu lantas mengangkat mangkok arak dan minum seceguk.

"Ah, pedas!" katanya sambil meringis, Karena tidak biasa minum arak, seceguk saja telah membuat mukanya menjadi merah sehingga makin menambah kecantikannya. Dengan pelahan ia berkata pula: "Kalian beruntung sudah pernah melihat Sin-tiau-hiap, jika akupun dapat berjumpa dan bicara sejenak dengan dia, andaikan umurku harus berkurang tiga tahun juga aku rela."

"Jimoay, kenapa kau sembarangan percaya kepada obrolan orang?" seru si nyonya cantik. "Ilmu silat orang itu memang tinggi, tapi kalau dibandingkan ayah masih terlalu jauh, padahal orang itupun sudah pernah kau lihat, malahan dia pernah memondong kau."

Air muka si anak dara menjadi merah jengah, semprotnya: "Cis,

mengapa Taci juga sembarangan omong, siapa mau percaya?"

"Kalau tidak percaya, setelah pulang nanti boleh kau tanya ayah dan ibu," kata si nyonya cantik.

"Apa yang dikatakan Sin-tiau-hiap itu sebenarnya she Nyo bernama Ko, waktu kecilnya juga pernah tinggal di Tho-hoa-to kita, Lengannya yang buntung itu justeru... justeru... Waktu kau baru lahir dia sudah lantas memondong kau-"

Kiranya nyonya cantik ini bukan lain daripada Kwe Hu dan anak dara itu adalah Kwe Yang, sedang pemuda itu adalah adik kembar Kwe Yang, Kwe Boh-lo.

Ketiga kakak beradik ini disuruh ayah-bundanya ke Cinyang untuk mengundang Khu Ju-ki, itu tokoh tertinggi Coan-cin-kau pada masa itu, untuk memimpin Eng-hiong-tay-hwe (pertemuan besar para pahlawan) yang akan diadakan di Siang-yang. Hari itu mereka bertiga baru pulang dari Cin-yang, setiba di tempat penyeberangan ini merekapun teralang oleh cuaca yang buruk dan masuk ke hotel itu sehingga dapat mendengarkan cerita orang2 tadi mengenai Sin-tiau-hiap, si pendekar sakti rajawali alias Nyo Ko itu.

Dengan cepat 16 tahun berlalu dan sementara itu Kwe Hu sudah menikah dengan Yalu Ce, Kwe Yang dan Kwe Boh-lo juga sudah besar.

Kwe Yang ber-seri2 mendengar ucapan Kwe Hu tadi, ia bergumam sendiri: "Begitu aku lahir sudah pernah dipondong olehnya." ia berpaling dan tanya sang Taci: "Cici bilang waktu kecilnya Sin-tiau-hiap pernah tinggal di Tho-hoa-to kita, mengapa belum pernah kudengar hal ini dari ayah dan ibu?"

"Kau tahu apa?" sahut Kwe Hu. "Masih banyak soal lain yang tidak diceritakan padamu oleh ayah ibu."

Kiranya tentang buntungnya Nyo Ko serta keracunannya Siao-liong li, karena semua itu akibat tindakan Kwe Hu yang ceroboh, setiap kali kejadian itu disinggung selalu menimbulkan amarah Kwe Cing, meski Kwe Hu sudah dewasa dan sudah menikah, tetap Kwe Cing mendamperatnya tanpa kenal ampun.

Sebab itulah setiap anggota keluarga tidak suka menyinggung lagi selama beberapa tahun ini sehingga Kwe Yang dan Kwe Boh-lo

tidak pernah mendengar orang bercerita kisah si Nyo Ko.

“lika begitu, kan dia mempunyai hubungan erat dengan keluarga kita, mengapa selama ini dia tak pernah datang ke rumah kita?” kata Kwe Yang. “Ah, pada Eng-hiong-thay-hwe yang akan diadakan di Siangyang tangggal 15 bulan tiga nanti Sin-tiau-hiap itu pasti akan hadir.”

“Tindak tanduk orang itu sangat aneh dan wataknya juga angkuh, belum tentu dia mau datang,” ujar Kwe Hu.

“Cici, kita harus berusaha mencari jalan untuk menyampaikan kartu undangan padanya,” kata Kwe Yang. Lalu ia berpaling kepada lelaki kekar tadi: “Song-toasiok, dapatkah kau menyampaikan surat kepada Sin-tiau-hiap?”

Orang she Song itu menggeleng dan menjawab: “Sin-tiau-hiap menjelajahi seluruh jagat, jejaknya sukar diketemukan untuk mencarinya tidaklah mudah.”

Kwe Yang sangat kecewa, dia benar2 sangat tertarik oleh kisah keluhuran budi dan kepahlawanan Sin-tiau-hiap, sungguh ia ingin bisa bertemu dengan pendekar rajawali sakti itu, ia merasa gegetun bahwa Sin-tiau-hiap yang dikaguminya itu tak dapat hadir pada Eng-hiong-thay-hwe nanti.

Katanya kemudian sambil menghela napas: “Ai, orang yang hadir nanti belum tentu semuanya ksatria sejati, sebaliknya ksatria sejati belum tentu mau hadir ke sana.”

“Bluk”, mendadak terdengar suara gedebuk yang keras, seorang mendadak melompat berdiri dari pojok ruangan sana, rupanya orang yang sejak tadi tidur meringkuk itulah. Segera semua orang merasa ada suara gemuruh laksana bunyi guruh, kiranya orang itu sedang berkata.

“Apa sulitnya jika nona ingin menemui Sin-tiau-hiap, biarlah malam ini juga akan kubawa kau untuk menjumpai beliau.”

Memangnya semua orang terkaget oleh suara orang yang gemuruh keras itu, apalagi setelah melihat jelas bentuk tubuh dan wajahnya, semua orang tampak heran. Kiranya perawakan orang itu tidak lebih dari satu meter, tubuhnya juga kurus kecil namun kepalanya yang besar, telapak tangannya dan telapak kakinya

ternyata jauh lebih besar dari pada orang biasa.

Sejak tadi dia meringkuk di pojok ruangan sehingga tidak diperhatikan oleh siapapun juga, siapa tahu begitu dia berdiri ternyata bentuknya begini aneh dan lucu.

Dengan girang Kwe Yang lantas menanggapi ajakan orang aneh itu: “Bagus jika engkau mau membawaku ke sana, cuma selamanya aku tidak kenal Sin tiau-hiap, entah beliau mau menemui aku atau tidak?”

“Tapi kalau malam nanti kau tidak menemui dia, selanjutnya mungkin kau takkan dapat melihat dia lagi,” kata orang cebol itu dengan suaranya yang mengguruh.

“Sebab apa?” tanya Kwe Yang heran. Kwe Hu lantas berdiri dan tanya si cebol: “Mohon tanya siapakah namamu yang terhormat?”

“Hehehe!”

“orang pendek itu ter-kekek2, katanya “Orang buruk rupa macamku ini masakah di dunia ini ada keduanya? Kalau kau tidak kenal diriku, pulang saja tanya kepada ayah-ibumu.”

Pada saat itulah sayup2 terdengar suara seruan berkumandang dari jauh: “Komplotan setan dari Se-san, sepuluh sudah datang sembilan. Wahai Hong thian-fui, kau tidak datang sekarang, mau tunggu sampai kapan?”

Suara sayup2 itu seperti terputus lalu bersambung pula, lirih dan seram kedengarannya, tapi sekata demi sekata dapat terdengar dengan jelas.

Si cebol melongo sejenak, mendadak ia menggertak keras2, debu pasir lantas berhamburan disertai percikan pecahan batu dan genting. Semua orang sama memejamkan mata dan waktu membuka mata lagi ternyata si cebol sudah menghilang entah ke mana.

Semua orang terkejut, waktu menengadah, tertampak atap rumah telah berlubang besar, Kiranya orang cebol itu menerjang keluar dengan menjebol atap.

“Lihay benar orang itu, cici,” kata Kwe Boh-lo.

Kwe Hu sudah cukup berpengalaman dan banyak tokoh persilatan yang dikenalnya, tapi betapa lihay kepala si cebol ini belum pernah dia dengar dari ayah-ibunya, seketika iapun melenggong dan tak dapat menanggapi ucapan adiknya itu.

Kwe Yang lantas nyeletuk: “Di antara guru2 yang pernah mengajar ayah juga ada seorang pendek bernama Ma-ong-sin Han Pok-ki. Sam-te sembarangan menyebut orang sebagai si cebol, kalau didengar ayah tentu beliau akan marah. Kau harus menyebutnya sebagai Locianpwe.”

Belum lagi Kwe Boh-lo menjawab, tiba2 terdengar pula suara “blang” yang keras, seketika debu pasir bertebaran lagi, malahan muka beberapa orang terkena cipratan batu kerikil dan menjerit kesakitan.

Di tengah suara ribut itulah tahu2 terlihat si cebol tadi sudah berdiri pula di tengah ruangan, dinding sebelah timur sana telah bobol suatu lubang setinggi tatu meteran dan lebarnya lebih setengah meter. Kiranya orang cebol ini menerjang masuk dengan menjebol dinding.

Ilmu silat Kwe Hu sekarang sudah tentu jauh lebih tinggi daripada belasan tahun yang lalu, tapi tidak urung iapun terkejut melihat kelihayan Nge-kang (kekuatan luar) si cebol, cepat ia melompat maju mengadang di depan kedua adiknya untuk menjaga kalau2 si cebol mendadak menyerang.

Orang cebol itu menjulurkan kepalanya yang sebesar gentong itu dan melongok ke belakang Kwe Hu, katanya kepada Kwe Yang: “Eh, nona cilik, kalau kau ingin bertemu dengan Sin-tiau-hiap, marilah ikut padaku.”

“Baiklah!” jawab Kwe Yang tanpa pikir, “Hayo Taci dan Samte, kita pergi bersama.”

“Ah, untuk apa menemui dia? Kau jangan pergi, apalagi kita belum pernah kenal tuan ini,” ujar Kwe Hu.

“Kupergi sebentar dan segera kembali, kalian tunggu saja di sini,” kata Kwe Yang.

Mendadak orang she Song tadi berbangkit dan berseru: “Nona cilik, sekali2 kau jangan pergi. Orang ini... orang ini adalah tokoh gerombolan setan dari Se-san, jika kau ikut pergi, besar, .. besar

kemungkinan akan celakai “Hehehe, kau juga tahu gerombolan setan dari Se-san?” si cebol mengekek tawa, “Maksudmu kami adalah orang jahat?”

Habis itu sebelah tangannya mendadak menyodok ke depan, belum tangannya menyentuh tubuh Song Ngo, tahu2 tubuh Song Ngo sudah tergetar mundur dan menumbuk dinding, seketika mukanya pucat, kedua kaki lemas dan terkulai ke lantai, kepalanya bergelantungan lemas di depan dada, entah sudah mati atau masih hidup.

Kwe Hu menjadi gusar, walaupun tahu kepandaian si cebol lebih tinggi juga tidak boleh kena digertak hingga diam saja, segera ia berteriak: “Engkan silakan pergi saja, Adikku masih kecil, mana boleh mengikuti kau kian kemari di tengah malam buta?”

Pada saat itu pula suara sayup2 terputus2 tadi berkumandang pula: “Gerombolan setan dari Se-san sepuluh sudah datang sembilan, Hong-thian-lui, wahai Hong-thian-lui, arwahmu tidak muncul, orang sudah lama menunggu!”

Suara itu kedengaran sangat jauh, tiba2 seperti sangat dekat dan mengiang di kanan-kiri sehingga membuat merinding orang.

Kwe Yang sudah bertekad harus bertemu dengan Sin-tiau-hiap sekalipun nanti akan kepergok setan iblis, maka segera ia menjawab: “Baiklah, Cian-pwe, bawalah aku!”

Berbareng ia terus melompat ke sana dan menerobos keluar melalui lubang dinding yang dibobol si cebol tadi.

“He, kau!” seru Kwe Hu sambil meraih tangan sang adik, tapi luput, cepat iapun melompat ke sana hendak mengejar keluar melalui lubang dinding.

Siapa tahu baru saja tubuhnya hendak menerobos keluar, mendadak lubang dinding itu menghilang. Untung kepandaian Kwe Hu kini sudah cukup sempurna dan dapat mengendalikan tubuh sendiri sesuka hati, cepat ia anjiok ke bawah sehingga daya terobosnya tadi dihentikan seketika, begitu kakinya menyentuh lantai, ternyata dirinya tepat berdiri di depan dinding, jaraknya cuma belasan senti saja. Waktu ia dapat melihat jelas, hampir saja ia menjerit kaget.

Ternyata tubuh si cebol tadi dengan tepat terisi di lubang dinding

itu, kepalanya yang besar dan bahunya yang lebar itu persis seperti dicetak pada dinding itu. Kwe Hu berdiri berhadapan dengan makhluk aneh bermuka buruk itu, malahan tadi mukanya hampir mencium muka si cebol, keruan saja ia terkejut, cepat ia melompat mundur lagi Segera terasalah angin dingin meniup, dinding itu kembali berlubang bentuk tubuh manusia cebol lagi, tapi si cebol sendiri sudah menghilang.

"Jimoay, kembali!" seru Kwe Hu sambil menerobos keluar, didengarnya suara tertawa keras di kejauhan, mana ada bayangan si Kwe Yang cilik?

Rupanya setelah si cebol menggertak mundur Kwe Hu, segera pula ia melompat keluar dan mendekati Kwe Yang, katanya: "Bagus, nona cilik sungguh pembrani!"

Segera ia pegang tangan Kwe Yang dan diajak melompat ke depan, sekali lompat dua-tiga meter jauhnya, jangan dikira orang cebol itu kakinya cekak, lompatannya ternyata sangat jauh dan cepat lagi, yang digunakan ternyata adalah Ginkang yang lain daripada yang lain, seperti katak saja ia terus melompat2 ke depan, biarpun membawa serta Kwe Yang, namun gerak-geriknya tetap sangat lincah dan enteng.

Tangan Kwe Yang yang digenggam si cebol itu rasanya seperti dijepit oleh tanggam sehingga terasa sakit, hatinya menjadi berdebar kuatir, entah dirinya hendak dibawa ke mana oleh orang cebol ini?

Sejak kecil Kwe Yang langsung mendapat didikan dari Kwe Cing dan Ui Yong, dasarnya anak dara itu pintar dan cerdik, semula ia masih sanggup mengikuti lompatan orang cebol itu, tapi lama2 ia menjadi lelah dan perlu ditarik dan diangkat baru dia dapat sama naik dan sama turun dengan si cebol.

Setelah berlompatan begitu beberapa li jauhnya, tiba2 dari balik bukit sana ada orang tertawa dan berkata dengan suara halus: "Hai, Hong-thian-lui, mengapa kau datang terlambat? Eb, malahan kau membawa anak dara secantik itu!"

"Nona cilik ini adalah puteri Kwe Cing dan ingin melihat Sin-tiau-hiap, maka aku membawanya kemari," kata si cebol.

"Puteri Kwe Cing?" orang tadi menegas dengan melengak.

Dari bukit sana suara seorang lagi berkata: “Sudah lewat tengah malam, lekas berangkat!” Menyusul mana terdengarlah suara derapan kuda lari yang riuh, dari balik bukit lantas muncul belasan ekor kuda.

Sementara itu salju masih terus turun dengan lebatnya, dari pantulan cahaya salju itu dapatlah Kwe Yang melihat belasan ekor kuda itu seluruhnya ada sembilan penunggang kuda yang berlainan bangun tubuh masing2, ada yang tinggi dan ada yang pendek, ada lelaki dan juga ada perempuan, sebagian besar kuda itu tanpa penunggang malah.

Si cebol tadi mendekat ke sana dan menuntun dua ekor kuda, seekor diserahkannya kepada Kwe Yang, ia sendiri menunggang seekor, lalu membentak: “Hayo berangkat!” Sekali bersuit, berbondong2 belasan ekor kuda itu terus membedal cepat ke arah barat laut.

Dari bentuk tubuh kesembilan orang itu Kwe Yang melihat jelas dua di antaranya adalah perempuan, yang satu kelihatan sudah tua renta, seorang lagi berpakaian merah membara sehingga sangat menyolok di tanah salju yang putih bersih itu.

Wajah ketujuh orang lainnya tidak jelas, hanya perawakan seorang di antaranya sangat tinggi kurus sehingga mirip tiang bendera terpancang di atas pelana kuda.

Rombongan mereka terus mengaburkan kuda dengan cepat, setelah belasan li mereka lantas berganti kuda tunggangan agar kuda yang pertama dapat mengaso.

Diam2 Kwe Yang membatin: “Dari suara sayup2 yang terdengar tadi katanya gerombolan setan Se-san sepuluh sudah datang sembilan, kini termasuk si cebol tadi jumlah mereka memang sepuluh, Tampaknya mereka inilah yang disebut gerombolan setan dari Se-san.

Menurut Song-toa siok tadi, katanya besar bahayanya jika aku ikut mereka dan si cebol terus hantam paman Song itu hingga sekarat, kelihatannya orang2 ini sangat kejam.

Tapi orang cebol itu mengatakan hendak membawaku menemui Sin-thay-hiap, agaknya ucapannya juga tidak dusta, Kalau mereka kenal Sin-tiau-hiap, kukira mereka pasti bukan orang jahat.”

Dalam sekejap saja belasan li sudah berlalu pula, orang yang paling depan mendadak bersuara dan belasan ekor kuda itu serentak berhenti Orang di depan itu lantas melarikan kudanya ke suatu tempat yang tinggi, lalu memutar balik, Kwe Yang menjadi terkejut dan geli pula melihat wajahnya. Kiranya orang ini juga seorang cebol, tubuh yang berada di atas kuda tidak lebih daripada setengah meter, tapi jenggotnya yang panjang itu ada satu meteran sehingga melambai ke bawah perut kuda, mukanya berkeriput kedua alis terkerut seperti orang yang selalu bersedih.

"Dari sini ke To-ma-peng tidak lebih 30 li saja," terdengar orang tua itu berkata, "konon ilmu silat Sin-tiau-hiap itu sangat tinggi, sebaiknya kita berunding dahulu agar gerombolan setan dari Se-san tidak kehilangan pamor."

"Silakan Toako memberi petunjuk saja," ujar si perempuan tua tadi.

"Apakah kita harus bertempur secara bergiliran dengan ia atau mengerubutnya sekaligus?" tanya orang tua cebol berjenggot panjang itu.

Kwe Yang terkejut pula, dari nada pembicaraan orang2 ini jelas mereka hendak memusuhi Sin-tiau -hiap.

Terdengar perempuan tua tadi berkata: "Sebenarnya Sin-tiau-hiap itu memang mempunyai kepandaian sejati atau cuma bernama kosong belaka? Dalam hal ini, Jit-te, hanya kau yang pernah berjumpa dengan dia, coba kau memberi keterangan sekedarnya!"

Seorang laki2 tinggi besar lantas berkata: "Meski pernah kulihat dia, tapi aku tidak sampai bergebrak dengan dia kukira.... kukira dia memang rada2...".

"Jit-ko," tiba2 perempuan berpakaian merah ikut bicara, "sebab apa kau sampai bermusuhan dengan Sin-tiau-hiap, hendaklah kau jelaskan lebih dulu agar nanti kalau bertarung juga kita sudah mempunyai pegangan."

"Gerombolan setan dari Se-san selamanya sehidup-semati, kalau Sin-tiau-hiap itu sudah mengeluruk ke sini, apakah kita harus mengkeret dan menyingkir?"

Lelaki yang bertubuh tinggi kurus seperti lidi itu berkata: "Siapa

yang bilang menyingkir? Andaikan Kiu-moay (adik kesembilan) tidak tanya juga, aku ingin tahu apa sebabnya kau bermusuhan dengan dia, soalnya kita kan tidak merasa bersalah dan mengapa dia sesumbar hendak mengusir gerombolan setan Se-san keluar wilayah Soasay ini?"

"Ini, coba lihat, dia telah memotong sepasang daun telingaku, kalau sakit hati ini tidak dibalas, lalu persaudaraan apalagi diantara kita?" teriak lelaki besar tadi dengan gusar, berbareng ia terus menarik kopiahnya sehingga kelihatan kedua sisi kepalanya itu halus licin tanpa kuping.

Kesembilan orang yang lain dari "Gerombolan setan Se-san" itu menjadi gusar, beberapa diantaranya lantas mengumpat, ada yang berjingkrak murka dan menyatakan hendak melabrak Sin-tiau-hiap dengan mati-matian.

"Jit-ko," si perempuan baju merah berkata pula, "sebab apa dia memotong daun telingamu? Apa kesalahanmu? Tentunya kau menggoda wanita keluarga baik2 lagi, bukan?"

Seorang yang berwajah selalu tertawa berkata dengan gusar: "Sekalipun Jit-ko memang menggoda wanita keluarga baik2 juga tidak perlu diurusi orang lain."

Wajah orang ini sangat aneh, meski sedang gusar toh air mukanya yang tertawa itu tidak menjadi berubah. Waktu Kwe Yang mengamati lebih teliti, kiranya bibir orang itu menjengkit ke atas, kedua matanya kecil, maka biarpun sedang sedih atau menangis juga tampaknya sedang tertawa riang.

Lelaki tadi menjawab: "Tidak, tidak! Soalnya waktu itu isteriku bercekcok dengan keempat gundikku mengenai urusan tetek-bengek, dari ribut mulut akhirnya saling cakar2an dan main pisau segala, KebetuLan apa yang disebut Sin-tiau-hiap itu lalu, dasar orang itu memang suka ikut campur urusan orang lain, dia berusaha melerai pertengkaran itu.

Sungguh brengsek, gundikku yang ketiga itu tersenyum padanya.

"O, tahulah aku, Jit-ko lantas cemburu, bukan?" tukas si perempuan berbaju merah.

"Cemburu gimana? Soalnya aku tidak ingin urusan rumah-

tanggaku dicampur-tangani orang luar," kata lelaki itu, "Sekali jotos tiga gigi gundikku itu kurontokkan, lalu si buntung sialan itu lantas kusuruh enyah."

Sampai di sini, Kwe Yang takdapat menahan rasa dongkolnya, segera ia menanggapi: "He, maksudnya kan baik, mengapa kau berlaku kasar padanya? jelas dalam urusan ini kau yang salah."

Semua orang berpaling memandang anak dara, itu, sama sekali mereka tidak menduga nona secilik itu berani ikut bicara.

Lelaki itu menjadi rnarah dan membentak.

"Sialan! kau anak sekecil ini juga berani menggurui aku? Go-ko, anak dara ini apamu?"

"Dia ingin melihat Sin-tiau-hiap dan aku membawanya ke sana, urusan lain aku tidak peduli," jawab si cebol kepala besar tadi.

"Baik, jika begitu akan kuajar adat padanya," kata lelaki kekar itu, tarrrr, segera cambuknya menyabet kepala Kwe Yang, Cepat Kwe Yang menangkis dengan cambuknya sehingga kedua cambuk terlibat menjadi satu. Waktu lelaki itu membetot sekuatnya, seketika Kwe Yang merasa ditarik oleh suatu tenaga yang dahsyat dan terpaksa melepaskan pegangannya. setelah berhasil merampas cambuk Kwe Yang, segera cambuk lelaki tadi hendak disabetkan lagi.

Syukur si cebol berjenggot panjang tadi lantas berseru: "Jit-te, kita harus cepat berangkat, untuk apa mengurusi seorang anak kecil?"

Lelaki itu merandek, cambuk yang sudah terangkat ke atas itu tidak jadi dihantamkan. Si kakek jenggot panjang lantas menjengek: "Hm, gerombolan setan dari Se-san adalah tokoh yang tidak gentar pada langit dan takut pada bumi, betapapun nyaring tersohornya Kwe Cing dan Ui Yong juga tak dapat menggertak kami. he, anak dara, jika kau berani banyak omong lagi segera kami sembelih kau."

Lalu dia berpaling dan berkata pula, “Jit te, lelaki sejati berani berbuat berani tanggung jawab, kalau jatuh harus cepat merangkak bangun, Jenggot ku yang panjang ini dahulu juga pernah dipotong orang, Kedua kupingmu itu cara bagaimana dipotong orang?”

“Ketika kusuruh Sin-tiau-hiap itu enyah, dia juga tidak membantah. ia malah tertawa saja terus melangkah pergi,” demikian tutur lelaki kekar tadi, “Sungguh sialan, tiba2 gundikku yang keempat berteriak2 dan menangis, katanya dia kupaksa menjadi gundik dan hidup tersiksa, kini dianiaya pula oleh isteri tua, mendengar itu mendadak Sin-tiau-hiap memutar balik dan tanya padaku: “Apakah benar perkataannya itu?”

“Dengan mendongkol kujawab: “Kalau betul mau apa dan kalau tidak betul lantas bagaimana? Aku berjuluk Sat-sin-kui (setan elmaut), selamanya membunuh orang tanpa kenal ampun, tahu tidak kau?”

Dengan kurang senang dia berkata: “Jika kau suka padanya, mengapa sudah kawini dia lalu mengambil lagi perempuan lain? Kalau tidak suka padanya, mengapa tadinya kau menikahi dia?”

“Aku bergelak tertawa dan berkata: “Semula memang suka padanya, sesudah bosan lantas tidak suka lagi, Lelaki mempunyai tiga isteri atau empat gundik adalah kejadian biasa, kenapa mesti heran? Hahaha, malahan aku hendak mengambil tiga gundik lagi.”

Dia lantas mengomel “Jika manusia tak berbudi dan tidak setia macam kau bertambah banyak lagi di dunia ini, bukankah semua perempuan di dunia ini akan kecewa terhadap kaum lelaki?” Habis berkata mendadak ia menubruk maju dan melolos belatiku, sekaligus kedua kupingku dipotong, lalu belati mengancam di depan dadaku dan membentak “ Akan kukorek hatimu, ingin kulihat warna apakah hatimu ini!”

Tentu saja aku mati kutu... untunglah isteri dan para gundikku itu lantas berlutut dan memohonkan ampun padanya, malahan gundik ketiga dan keempat itu menangis me-raung2. Hm, sungguh memalukan, benar2 memalukan Aku menjadi gusar dan berteriak: “Lekas kau turun tangani jika kau membunuh aku, arwah gerombolan setan Se-san pasti senantiasa akan mengisari kau.”

Dia mengerut kening dan berkata kepada perempuan2ku itu: “Manusia tak berbudi begini, masakah kalian malah mintakan ampun

baginya?”

Perempuan2ku itu tidak msnjawab melainkan terus menyembah, Dia lantas berkata pula: “Baiklah! sekarang kuam-puni kau. Tapi akupun tidak gentar terhadap gerombolan setan dari Se-san itu. Pada akhir bulan ini akan kunantikan kalian di To-mo-peng, boleh kau undang seluruh gerombolan itu untuk menemui aku di sana. Kalau tidak berani datang, sekaligus kalian harus enyah dari wilayah Soasay dan tak oleh kembali ke sini selamanya.”

Selesai lelaki kekar itu menutur, semua orang sama terdiam. selang sebentar barulah perempuan tua tadi bertanya: “Senjata apa yang digunakannya? Dari aliran manakah ilmu silatnya?”

“Lengan buntung sebelah, dia tidak memakai senjata apa2,” tutur si lelaki tadi, “Mengenai aliran ilmu silatnya, tampaknya... tampaknya sukar diketahui.”

Perempuan tua tadi berkata pula: “Toako, sekali gebrak saja orang itu lantas membikin jit-te tak bisa berkutik. tentu kepandaiannya sangat lihay, Kita harus mengerubutnya saja, Toako menghadapi dari depan, biarlah aku dan Go-te menyerang dari samping, dengan tiga lawan satu masakah kita kalah? sebaiknya kita harus menyerang dengan cepat sekaligus membinasakan dia.”

Kakek jenggot panjing merenung sejenak, katanya kemudian: “Nama Sin-tiau-hiap itu sangat termashyur, pertarungan nanti sungguh luar biasa, Biarlah kita mengerubutnya secara ber-ramai2 dan mengerahkan segenap tenaga dan senjata yang kita punyai.

Selama gerombolan kita bersatu belum melabrak orang dengan maju sepuluh orang sekaligus dan baru sekarang terjadi untuk pertama kali ini, kalau sudah begitu kita masih belum dapat membinasakan dia, maka biarlah kita bersepuluh ini dari setan bayangan menjadi setan sungguhan saja.”

Tiba2 si kakek cebol kepala besar tadi ikut bicara: “Toako, kita bersepuluh mengeroyok dia seorang, kalau menang rasanya juga kurang terhormat, jika tersiar juga akan ditertawakan orang2 Kangouw.”

“Bila Sin-tiau-hiap itu dapat kita bunuh, kecuali anak dara ini kukira tiada orang lain lagi yang tahu,” ujar si nenek tadi. Baru selesai uca-pannya, dengan pelahan iapun mengangkat tangannya.

Cepat si cebol kepala besar mengadang di depan Kwe Yang sambil mengebaskan lengan baju-nya, menyusul dari lengan bajunya dicabutnya sebuah jarum lembut, katanya: “Jici, aku yang membawa anak dara ini kemari, janganlah mencelakai dia.” Lalu ia berpaling dan berkata kepada Kwe Yang. “Nona Kwe, jika kau ingin melihat Sintiau-hiap, kejadian malam ini jangan sekali2 kau ceritakan kepada orang lain, Kalau tidak, boleh kau pulang sekarang saja.”

Ngeri dan gusar pula Kwe Yang, ia pikir nenek itu sungguh amat keji, kalau bukan paman cebol itu menolongnya, mungkin dirinya sudah binasa tertusuk oleh jarum yang lembut dan tanpa suara itu. Segera iapun menjawab “Baiklah, takkan kuceritakan kepada siapapun juga. “

Lalu ditambahkannya: “Kalian bersepuluh, masakah Sintiau-hiap sendiri tidak mempunyai pembantu?”

Si cebol kepala besar bergelak tertawa, katanya: “Sudah belasan tahun Sin-tiau-hiap itu berkecimpung di Kangouw dan tak pernah terdengar dia membawa pembantu, yang ada cuma seekor rajawali yang senantiasa mendampingi dia.”

Habis berkata, “tarrr!” cambuknya menggeletar di udara dan membentak: “Hayolah berangkat!”

Setelah berlari sekian jauhnya, orang cebol itu berkata pula kepada Kwe Yang: “Sebentar kalau sudah saling gebrak, jangan sekali2 kau menjauhi aku.”

Kwe Yang mengangguk ia tahu gerombolan setan dari Se-san ini ada sebagian sangat jahat dan tidak kenal ampun, bisa jadi mendadak dirinya diserang dan si cebol kepala besar ini tidak sempat menolongnya.

Diam2 iapun berkuatir bagi Sin tiau-hiap yang akan dikerubut kesembilan orang ini, betapapun tinggi kepandaian pendekar rajawali sakti itu apakah sanggup satu lawan sepuluh? ia pikir kalau ayah-ibunya berada di sini tentu segalanya akan beres, beliau2 pasti takkan tinggal diam saja menyaksikan pertarungan yang tidak adil ini.

Tengah mereka melarikan kuda dengan cepat, tiba2 dari dalam hutan di depan yang gelap gulita sana berkumandang suara auman harimau, beberapa ekor kuda sama berjingkrak kaget dan takut. ada

yang terus berdiri diam dan ada yang malah terus putar haluan hendak kabur.

Si jangkung tadi segera mengayun cambuknya beberapa kali dan mendahului menerjang kedalam hutan. Si nenek juga mengomeli kudanya: “Binatang tak berguna, memangnya takut dicaplok kucing liar begitu? “- - Be-ramai2 mereka terus menghalau kawanan kuda mereka dan ikut menerobos ke dalam hutan.

Setelah membedal lagi beberapa puluh meter jauhnya, tiba2 seseorang membentak di depan: “Siapa itu berani terobosan di Bii-iiu-san-ceng malam2 begini?”

serentak Gerombolan setan Se san itu menahan kuda mereka, tertampaklah seorang mengadang di tengah jalan, kedua sisinya masing2 mendekam seekor harimau loreng. Mendengar suara raungan harimau yang kereng itu, kembali kawanan kuda ber-jingkrak ketakutan.

Setelah menguasai kembali kudanya, si kakek cebol jenggot panjang lantas memberi hormat dan berkata “Gerombolan Setan Se-san kebetulan lewat di sini dan tidak sempat berkunjung harap suka memaafkan.”

Orang yang menghadang di depan itu menjawab: “O, kalian inikah Gerombolan Setan dari Se-san? jadi saudara ini Tiang-si-kui (setan jenggot panjang) Hoan-ya (tuan Hoao)?”

“Betul” jawab si kakek jenggot panjang, “Ada urusan penting kami harus menuju To-ma-peng, kembalinya nanti kami akan mampir untuk mohon maaf lagi.”

Rupanya iapun tahu orang Ban-siu-san-ceng (perkampungan berlaksa binatang) sukar dilawan, pula mereka sekarang harus mencurahkan segenap perhatian untuk menghadapi Sin-tiau-hiap, maka bicaranya sangatlah rendah hati.

“Coba kalian menunggu sebentar,” kata orang itu, lalu ia berteriak: “Toako, inilah Gerombolan Setan Se-san yang hendak pergi ke To-ma-peng katanya kembalinya nanti akan datang untuk minta maaf.”

Kawanan “Setan” itu merasa kurang senang mendengar ucapannya itu mereka mengatakan kembalinya nanti akan mampir

untuk minta maaf, kata2 ini tidak lebih hanya sebagai basa-basi saja, masakah dianggapnya Gerombolan Setan Se-san benar2 gentar kepada pihak Ban-siu-san-ceng?

Maka terdengarlah suara seorang menjawab dengan lagak tuan besar di dalam hutan: “Minta maaf sih tidak perlu, suruh mereka pergi dengan mengitar hutan saja.”

Serentak kawanan setan- itu menjadi gusar, si jangkung tadi lantas mendengus: “Hm, selamanya Gerombolan Setan Se-san kalau berjalan tidak pernah main mengitari”

Habis berkata segera ia melarikan kudanya terus menerjang ke depan.

Tapi sehati orang yang mengadang itu memberi aba2, serentak kedua harimau di sampingnya terus menubruk maju. Karena kaget dan takut, kuda si jangkung berjingkrak berdiri. Tampaknya si jangkung sangat menguasai kuda tunggangannya, sambil tetap menempel di atas pelana, “sret”, cepat kedua tangannya mengeluarkan senjatanya yang berbentuk sepasang tumbak pendek dan kontan menikam ke arah kedua ekor harimau.

Harimau yang sebelah kiri cepat melompat minggir, sedangkan cakar harimau sebelah kanan sempat merobek perut kuda si jangkung, tapi binatang buasnya itupun meraung keras, rupanya juga terluka oleh tikaman tumbak.

Segera si jangkung melompat turun dan membentak “Hayolah keluarkan senjatamu!” Berba-reng ia terus pasang kuda2 dan siap tempur.

Orang di depan sana menjengek: “Hm, kau berani melukai kucing piaraanku, andaikan sekarang kau mau mengitar hutan juga tidak kuidzinkan lagi Bu-siang-kui (setan gentayangan), tinggalkan saja tumbakmu!”

Si jangkung melengak juga karena julukannya dengan tepat disebut lawan, jawabnya: “siapakah kau? Selama ini Ban-siu-san-ceng berada di Se keng, mengapa sekarang pindah ke sini? Kau ingin kutinggalkan tumbakku, hah, memangnya begitu gampang?”

“Kediaman Ban siu-san-ceng memang berada di Se-keng, tapi kalau kami ingin pindah tempatkan tidak perlu lapor dulu kepada

kawanan setan macam kalian toh?" ujar orang itu.

"Bahwa Toako kami suruh kalian lewat mengitar hutan sudah cukup ramah, soalnya Samko kami sedang sakit dan tidak suka diganggu orang, kau tahu tidak?"

Berkata sampai di sini, mendadak tangan kirinya meraih ke depan, tahu- gagang tumbak yang dekat dengan ujung tumbak si Bu-siang-kui kena dipegang olehnya.

Sama sekali Bu siang-kui tidak menduga gerakan tangan lawan sedemikian cepatnya, cepat ia menarik sekuatnya, Tapi orang itupun membetot dan ditekuk pula sehingga terdengar "pletak" dua kali.sepasang tumbak pendek itu patah semua.

Padahal tumbak2 itu terbuat dari besi, karena tenaga kedua orang sama kerasnya hingga tumbak itu tak dapat menahan tenaga tarikan mereka dan akhirnya patah.

Kejadian ini membuat Gerombolan Setan Se-san melengak. Si kakek jenggot panjang yang berjuluk "Setan jengot panjang" lantas berkata: "Rupanya saudara inilah Pat jiu-sian-kau (kera sakti bertangan delapan) Apakah Kim kah-say-ong (raja singa bersisik emas) kurang sehat? Saat ini kami ada urusan lain, biarlah kita bertemu lagi di sini besok pada saat yang sama."

Kiranya Ban-siu-san-ceng itu dipimpin oleh lima bersaudara, Toako atau kakak tertua Pek-hia san-kun (raja gunung dahi putih) Su Pek-wi, Jiko atau kakak kedua Koan-kian-cu (si bumbung perak) Su Tiong beng, Samko (kakak ketiga) Kim-kah-say-ong Su Siokkang, Suko (kakak ke-empat) Tay-lik-sin (malaikat bertenaga raksasa) Su ki-kiang dan saudara yang terkecil ialah Pat-jiu-sian-kau Su Beng-ciat ini.

Turun temurun keluarga Bu itu hidup sebagai penjinak binatang, sampai di tangan kelima bersaudara ini bahkan tambah maju kepandaian mereka, bukan saja cara menjinakkan binatang terlebih lihay, bahkan dari gerak gerik setiap binatang buas yang mereka lihat setiap hari itu dipelajari dan dipahami menjadi gerakan ilmu silat yang khas, jadi binatang2 buas se-akan2 menjadi guru kelima bersaudara itu sehingga jadilah mereka memiliki ilmu silat yang tinggi.

Waktu Su Siok kang, yaitu kakak ketiga yang berjuluk Kim-kah-say-ong itu berumur 20-an, suatu hari ketika sedang berburu, secara

kebetulan dia bertemu dengan orang kosen dan berhasil meyakinkan pula Lwekang yang tinggi, sepulangnya di rumah ia mengajarkan Lwekang itu pula kepada saudara2nya.

Begitulah semakin banyak mereka memiara binatang buas semakin tinggi pula ilmu silat yang mereka yakinkan Nama Ban-siu-san ceng juga mulai terkenal di dunia Kanguow, maka orang- Bu-lim telah memberikan julukan kepada kelima bersaudara ha sebagai “Hou-pa-say jio-kau” (harimau, macan tutul, smga, gajah dan kera). Di antara mereka berlima Kim kah say-ong. si singa berbaju emas, terkenal paling lihay.

Maka Tiang-si-kui merasa lega demi mendengar Su Siok-kang sedang sakit, betapapun lihaynya musuh juga kawanan “Setan” mereka tidak gentar, apalagi sekarang pihak lawan berkurang tokoh utamanya, maka ia lantas menetapkan malam besok untuk pertarungan yang menentukan.

“Baik,” segera Pak-jiu-sian-kau Su Beng-ciat menjawab “besok malam kami bersaudara akan menunggu kalian di sini.” Habis berkata, sekali tangan bergerak, “plok-plok”, kedua potong tumbak patah yang dirampasnya tadi menyamber dan menancap batang pohon di sebelah Tiang-si-kui.

Diam2 Tiang Si-kui terkesiap dan heran mengapa pihak lawan tetap tidak memperbolehkan mereka lewat menerobos hutan, ada pekerjaan apa kelima saudara Su itu di sini? Segera ia memberi salam: “Baiklah kami mohon diri!”

Kedua kakinya mengempit kencang, segera ia melarikan kudanya ke depan.

“He, tunggu dulu!” kembali Su Beng-ciat berteriak mencegah, “Toako kami menyuruh kalian lewat mengitar hutan, apakah kalian tidak berkuping atau memang tuli?”

Tiang-si-kui menahan kudanya dan baru mau menjawab, terdengarlah di kanan kiri depan sana dua orang tertawa ter-bahak2, menyusul asap tebal lantas mengepul, dua orang berteriak berbarengi “Main gila apa di dalam hutan? Mana Gerombolan Setan Se-san dapat dikelabui?”

Rupanya secara diam2 Song-bun-kui dan Siau-bin-kui, setan sialan dan setan muka ketawa, yaitu setan ke-8 dan ke-10 menurut

urut2an mereka, telah memutar ke belakang sana untuk menyalakan api ketika Su Beng-ciat sedang bicara dengan Tiang si kui.

Tapi baru saja api mulai berkobar, menyusul lantas terdengar Songbun-kui dan Siaubin-kui menjerit kaget dan berlari kembali seperti memergoki sesuatu makhluk yang mengerikan.

“Ada apa?” janya Tiang-si-kui.

“Macan! Harimau! ada seratus, dua ratus ekor...” seru Song-bun-kui: Su Beng-ciat kelihatan sangat murka melihat api mulai menjilat pepohonan, ia berteriak sekeras-nya: “Toako, Jiko, yang penting padamkan api duiu, biarkan gerombolan setan ini pergi saja, masakah kelak kita takdapat menemukan mereka?”

Pada saat itulah se-konyong2 pandangan semua orang serasa bureng, seekor binatang sebesar anjing kecil mendadak menerobos keluar dari hutan dan sekejap saja sudah kabur ke sana. Tubuh binatang itu tidak besar, tapi keempat kakinya sangat panjang warna bulunya putih mulus, hanya bagian ekor saja berwarna hitam, bentuknya mirip kucing dan mem-per anjing.

“Hm, Kau-twe-Ieng-fccu kabur!” seru Su Beng-ciat dan segera ia mengidak ke sana. Suara teriakannya itu penuh mengunjuk rasa kaget, cemas dan kuatir.

Mendadak pula terdengar pula suara raungan yang keras di dalam hutan, suara raungan yang menyerupai raungan harimau dan mirip pula auman singa, malahan seperti suara teriakan orang namun suara manusia seyogianya tidak sekeras dan senyaring itu.

Terdengar suara raungan itu, diam2 Kwe Yang rada merinding. Setelah suara raungan itu, serentak be-ratus2 binatang buas juga lantas mengaum di segenap penjuru, suara singa, harimau, macan tutul, serigala, gajah, kera, gorila dan entah binatang buas apalagi dan sukar dibedakan.

Menyusul terdengarlah suara gemuruh, be-ratus2, bahkan be-ribu2 binatang buas itu ber-bondong2 lari keluar hutan, Seorang lantas berseru: “Toako ke sebelah timur, Ji-ko sebelah barat, Site (adik keempat) ke tenggara...” jelas ada suara orang ini sama dengan suara raungan tadi.

Sekilas Kwe Yang melihat beberapa sosok bayangan orang

berkelebat keluar hutan lebat itu, walaupun tahu bahaya, tapi ia tak dapat menahan rasa ingin tahunya, cepat iapun melarikan kudanya menyusul keluar hutan.

Cepat si cebol kepala besar yang berjuluk Toa-thau-kui (setao kepala besar) tadi berteriak: “He, nona Kwe, jangan pergi!” Segera iapun keprak kudanya menyusulnya.

Begitu berada di luar hutan, seketika Kwe Yang menyaksikan pemandangan aneh. Dilihatnya lima orang sama2 memimpin segerombolan binatang sedang mengurung ke bagian tengah di tanah datar yang berselimutkan salju itu, tampaknya kawanan binatang buas itu sudah terlatih, mereka tidak saling cakar dan bertengkar sendiri, tapi kesana kemari, cara lari mereka sangat teratur.

Kwe Yang merasa takut tapi juga sangat tertarik untuk menonton, Dilihatnya lingkaran kelima barisan binatang buas itu semakin menciut sehingga di tengah2 kelihatan sebuah bundaran, tapi mendadak sesosok bayangan putih berkelebat, binatang kecil yang menyerupai anjing tadi lari menerobos keluar dari kepungan binatang buas, secepat angin binatang kecil itu melayang lewat di depan Kwe Yang.

“Kiu-bwe-leng-hou! Di sana, lari ke sana!” terdengar kelima bersaudara she Su itu ber- teriak2, menyusul gerombolan binatang buas itu lantas menerjang tiba seperti gugur gunung dahsyatnya.

Cepat Kwe Yang menarik kudanya menyingkir ke pinggir, tapi kuda itu menjadi ketakutan melihat binatang buas sebanyak itu, saking takutnya hingga kaki lemas terus jatuh mendeprok. Keruan Kwe Yang terkejut, kalau gerombolan binatang itu menerjang ke arahnya, tentu tubuhnya akan ter-injak2 hancur lebur.

Lekas2 ia melompat turun dari pelana kudanya dan berlari ke samping sana. Terendus olehnya bau amis, kawanan binatang buas itu terus mengalir lewat di sebelahnya laksana air bah dan sejenak saja sudah menjauh.

Sementara itu Gerombolan Setan Se-san juga sudah berada di luar hutan, si kakek jenggot panjang berkata: “Betapapun tinggi kepandaian keluarga Su juga kita tidak gentar, hanya kawanan binatang itulah yang sukar dihalau. Malam ini kita tidak perlu cari perkara lagi, kita harus piara tenaga untuk menghadapi Sin-tiau-hiap. Marilah kita berangkat!”

Si nenek juga berkata: “Ya, malam ini kita bunuh Sin-tiau-hiap, besok kita pesta panggang daging harimau dan singa!” Habis itu ia terus menarik kudanya dan hendak meneruskan perjalanan dengan mengitari hutan.

Pada saat itulah mendadak suara raungan binatang buas tadi terdengar gemuruh pula, gerombolan binatang itu datang lagi dari berbagai arah.

Sekali ini suara raungan bnatang itu tidak begitu buas, larinya juga tidak cepat Namun Tiang-si-kui menjadi kuatir, katanya: “Celaka! Lekas kita pergi!”

Namun sudah terlambat, di sekeliling mereka terkepung, Cepat Tiang-si kui bersuit, sepuluh orang lantas melompat turun dan berdiri pada lima sudut dengan senjata terhunus menantikan serangan musuh.

“Nona Kwe,” kata Toa-thau-kui, si setan kepala btsar, “lekas pulang saja kau, tidak perlu ikut menyerempet bahaya di sini.”

“Tapi mana Sin-tiau-hiap? Kau sudah berjanji akan membawaku untuk menemuinya,” kata Kwe Yang.

“Apakah kau tidak melihat binatang buas sebanyak ini?” ujar Toa-thau-kui dengan mengernyitkan kening.

“Bicaralah secara baik2 dengan majikan gerombolan binatang itu, katakan kalian ada janji dengan Sin-tiau hiap dan tiada waktu tertahan lama di sini,” ujar Kwe Yang.

“Hm, Gerombolan Setan Se-san tidak pernah bicara secara baik2 dengan siapapun juga,” kata Toa-thau-kui.

Tengah bicara, sementara itu kelima bersaudara Su itu sudah muncul. Mereka sama memakai jubah kulit binatang, sesudah berhadapan dengan Gerombolan Setan, tetap Su Beag-ciat yang menjadi juru bicara, katanya: “Selamanya Ban-siu-san ceng tidak pernah bermusuhan dengan Kawanan Setan, mengapa kalian membakar hutan dan menghalau lari Kiu-bwe-leng-hou (rase cerdik berekor sembilan)?”

Dari nada ucapan orang, Kwe Yang merasakan orang she Su itu sangat gusar dan gemas sekali Pikirnya: “walaupun binatang kecil tadi

sangat menyenangkan tapi tampaknya juga tiada sesuatu yang istimewa, mengapa mesti marah2 begitu rupa? jelas binatang itu cuma punya sebuah ekor, mengapa disebut rase berekor sembilan?"

Maka terdengar perempuan yang berpakaian serba merah dari pihak Gerombolan Setan menjawab: "Peristiwa ini awal mulanya adalah gara2 tindakan kalian sendiri, selamanya Ban-siu-san-ceng berdiam di wilayah Sa-keng, mengapa mendadak muncul di daerah Soasay sini dan di tengah malam buta melarang orang lain lewat di jalan umum ini. Sikap kalian yang tidak se-mena2 ini masakah kalian malah menyalahkan pihak lain?"

"Persoalan sekarang ini tidak perlu dibicarakan pokoknya tiada seorangpun di antara kalian dapat hidup lagi," mendadak Pek-hia-san-kun Su Pek-wi membentak. Sekali mengaum murka, dengan bertangan kosong ia terus menubruk ke arah Tiang-si-kui, kedua telapak tangannya tergenggam laksana cakar harimau segera mencengkeram, begitu hebat dan dahsyat, sekalipun harimau benar2 juga tidak seganas itu.

Cepat Tiang-si-kui melangkah mundur terus menggeser, "serrr", senjatanya yang panjang terus menyapu pinggang lawan. Tanpa menghindar, cakar harimau Su Pek-wi lantas mencengkeram ujung senjata lawan, kiranya senjata Tiang-sin-kui itu adalah sebatang tongkat baja yang besar dan berat.

Belum lagi cengkeraman Su Pek-wi itu mengencang, mendadak tangan terasa panas, cepat ia lepaskan kembali tangannya sambil disampuk ke sam-ping. Untung dia dapat bergerak dengan cepat sehingga dadanya terhindar dari sodokan tongkat.

Diam2 Su Pek-wi terkesiap, baru sekarang ia tahu Gerombolan Setan Se-san itu memang bukan orang sembarangan pantas nama mereka akhir2 ini semakin menanjak, ia tidak berani gegabah lagi "creng", segera iapun mengeluarkan senjatanya, yakni Hoa-thau-kau (kaitan dengan ujung berukir kepala harimau), sepasang kaitan baja itu beratnya ada 30 kati dan merupakan senjata yang tajam dan lihay.

Begitulah dua larik sinar kuning berkelebat kaitan itu lantas menempur sengit tongkat baja si Setan jenggot panjang.

Sementara itu Kaan-kian-cu Su Tiong-beng dengan senjatanya yang berupa sepasang bumbung atau pipa perak juga telah melabrak Jui beng-kui setan pencabut nyawa, yang bersenjatakan golok dan

tombak si Song-bun-kui.

Sedangkan Tay-lik-sin Su Ki-kiang juga menempur Tiau-si kui (setan gantung) yaitu si nenek, yang bersenjatakan seutas tali panjang lagi lemas sehingga sukar diraba, ia hanya meraung2 murka saja dan sukar mengembangkan tenaga raksasa yang dimilikinya.

Di sebelah sana Pat-jiu-sian-kau Su Beng ciat juga menghadapi Toa thau-kui, si Setan Kepala Besar" dengan senjatanya yang berwujut godam persegi delapan.

Su Beng-ciat bersenjata sepasang Boan koan-pit, potlot baja berujung runcing, serangannya hebat, tenaganya kuat, Toa-thiiu kui rada kewalahan cepat Siau-yau-kui, Setan Cantik, yaitu perempuan berbaju serba merah, segera menubruk maju membantunya dengan senjata golok.

Di tanah salju itu terjadilah pertarungan sengit sepuluh orang terbagilah menjadi empat partai, bunga salju bertebaran. namun pertempuran belum dapat menentukan kalah dan menang.

Pihak Gerombolan Setan masih ada empat orang belum ikut turun tangan, sebalnya pihak lawan hanya Kim-Kah-say ong saja yang belum bergerak. Terlihat dia bersandar pada tubuh seekor singa jantan tampaknya menderita sesuatu penyakit lemas lunglai.

Melihat situasi pertarungan ini, jelas pihak Gerombolan Setan lebih untung karena berjumlah lebih banyak, tapi kalau persaudaraan Su itu berseru memberi komando, seketika kawanan binatang buas itu pasti akan menerjang dan Gerombolan Setan itu pasti akan celaka.

Siau-bian kui, si setan muka tertawa juga merasa kebat kebit menyaksikan kawanan binatang buas yang siap menunggu perintah itu, ia pikir sebentar harus menggunakan kabut racun untuk merobohkan sebagian binatang itu baru dapat menerjang keluar kepungan.

Sementara itu pertarungan sengit sudah berlangsung sekian lama, Tiang- si-kui dan Su Pek- wi tetap sama kuatnya, Tiau si-kui, si nenek dapat memainkan talinya yang panjang itu dengan cara yang aneh dan ujung tali selalu berubah menjadi lingkaran jiratan, kalau Su Ki-kiang meleng, mungkin lehernya bisa terjirat. Tapi karena dia memiliki tenaga raksasa, mau tak-mau Tiau-si-kui juga rada jeri.

Toa-lhau-kui dan Siau-kui bahu-membahu menghadapi Su Beng-ciat, mereka dapat bekerja sama dengan baik, Tapi gerak serangan Su Beng ciat cepat lagi aneh, mereka terus berputar, terdengar suara Toa-thau-kui meng-guruh2, sedangkan si Setan cantik tertawa ngikik, tujuan mereka memancarkan perhatian musuh, namun Su Beng ciat anggap tidak mendengar dan menempur mereka dengan sengit.

Di sebelah sana Ji Beng-kui dan Song-bun-kui ternyata tidak mampu menandingi pipa perak Su Tiong-beng, Pipa perak yang digunakan sebagai senjata itu lebih pendek daripada toya dan kosong bagian tengah, gaya serangannya juga aneh.

Suatu ketika Song-bun-kui menusuk dengan tumbaknya, tapi Su Tiong-beng justeru mengincar ujung tumbak lawan dan pipanya juga ditusukkan kedepan, pipa itu terus menyelongsong ke bawah sehingga gagang tumbak terkunci di dalam pipa.

Keruan Song-bun-kui terkejut dan cepat menarik tumbak kirinya itu, tumbak terus diputar untuk menjaga diri.

Melihat kawannya terancam bahaya, cepat To-ceh-kui, si Setan Penagih Utang, menubruk untuk membantu, senjatanya yang berbentuk sepotong pelat besi segera memotong ke pipa Su Tiong heng.

Kiranya senjata To-ceh-kui itu terdiri dari lima potong pelat besi sehingga berbentuk buku utang-piutang sesuai namanya sebagai tukang tagih utang, Tepi pelat besi itu tajam sehingga merupakan sejenis senjata aneh dan lihay.

Sebenarnya Gerombolan Setan Se san itu masing2 mempunyai nama asli sendiri2, tapi sejak nama “Gerombolan Setan Se-san” terkenal di dunia Kangouw, mereka lantas membuang nama aslinya dan menggunakan julukan Setan sebagai tanda pengenal.

Apalagi tindak tanduk dan bentuk tubuh dan wajah mereka bersepuluh memang juga aneh dan ber-beda2. Misalnya si To-ceh kui, Setan penagih utang, dia menggunakan senjata lima helai pelat besi sehingga menyerupai buku utang piutang, soalnya dia memang juga pendendam, sakit hati sekecil apapun juga pasti akan dituntut-balasnya, tiada seorangpun dapat lolos jika pernah menyakiti hatinya.

Sebab itulah dia diberi julukan setan tukang tagih utang. Tapi dia

malah senang dengan nama poyokan itu, senjata pelat besi di ubahnya menjadi seperti halaman buku, tipis dengan tepinya sangat tajam, bahkan pelat besi itu diukir nama musuhnya dengan kesalahannya, kalau sakit hati itu sudah dibereskan barulah nama musuh itu dicoret.

Pipa perak adalah senjata aneh, tapi buku besi itu terlebih aneh, lima halaman besi itu saling bergesek dan mengeluarkan tuara nyaring, Dengan bertiga setan menempur Su Tiong beng barulah ke adaan mereka rada mendingan.

Kwe Yang terus mengikuti pertempuran itu di samping, dilihatnya cuaca sudah mulai remang2 fajar sudah hampir tiba, tapi pertarungan itu masih berlangsung dengan sengitnya, ia pikir janji pertemuan kesepuluh setan itu dengan Sin-tiau-hiap sudah lewat waktunya, mungkin tidak sabar menunggu dan pendekar sakti itu sudah pergi sendiri, ia menjadi gelisah dan kecewa karena maksudnya melihat Sin-tiau-hiap tak tersampai, untuk melerai pertempuran orang2 itupun ia tak mampu.

Dilihatnya kawanan binatang buas itu sama mendekam di tanah dalam suatu tingkatan yang rapat, seumpama Gerombolan Setan itu dapat membinasakan kelima saudara Su juga sukar menerjang keluar kepungan kawanan binatang buas itu.

Keadaan demikian juga disadari oleh Gerombolan Setan itu. Maka si nenek, yaitu setan gantung, berhasrat menangkap Tay-lik-sin Su Ki-Kiang dengan tali jiratannya yang panjang itu. asalkan lawan berhasil ditawan tentu dapat digunakan sebagai sandera untuk memaksa Su- si hengte (saudara keluarga Su) membubarkan kepungan binatang buasnya.

Namun kepandaian Su Ki kiang sendiri lebih tinggi daripada Tiau-si kui si setan gantung, hanya saja senjata tali memang aneh dan sukar dilayani, makanya kedudukan mereka menjadi sama kuat, tapi untuk menangkapnya jelas tidaklah mudah.

Siau-bian-kui, si setan muka tertawa tahu keadaan sangat berbahaya, ia pikir tiada jalan lain terpaksa harus menggunakan akal licik. Segera ia berseru: “Jici, biar kubantu kau!” Segera ia melolos senjatanya dan menerjang ke arah Su Ki-kiang.

Su Ki-kiang tidak gentar ketambahan seorang lawan, “Bagus!” serunya menyambut terjangan musuh, berbareng senjatanya gada

baja terus mengepruk kepala orang.

Cepat Siau-bian-kui mengegos sambil menangkis dengan sepasang ruyung “Prak, krek”, senjata saling beradu dan kedua ruyung seketika patah. Tapi dari bagian yang patah itu lantas mengepul asap putih kemerahan Su Ki-kiang melengak, langkahnya rada sempoyongan terus roboh terjungkal.

Tanpa ayal tali jirat si setan gantung terus di-lempar ke depan dan tepat menjirat kedua kaki musuh.

Kiranya gagang ruyung Siau bin-kui itu kopong dan tersimpan bubuk racun, pada gagang ruyung-nya terpasang pesawat rahasia, sekali ditekan segera bubuk racun akan tersembur untuk mencelakai musuh.

Tapi tenaga Su Ki-kiang teramat besar, sekali hantam ia patahkan ruyung lawan. Tapi meski senjatanya patah tetap Siau-bin-kui dan Tiau si kui berhasil menawan Su Ki kiang.

“He, he! Apa2an kalian ini? Merobohkan lawan dengan cara licik, terhitung orang gagah macam apa?” seru Kwe Yang.

Melihat saudaranya tertawan musuh, Su Pek-wi, Su Tiong-beng dnn Su Beng-ciat juga terkejut dan murka, Tapi apa daya, mereka sendiri terlibat dalam pertempuran dan sukar memberi bantuan.

Kwe Yang sendiri sebenarnya tidak membela manapun, cuma dilihatnya cara Siau bian-kui merobohkan Su Ki-kiang itu kurang “sportip”, maka dia berseru mencelanya.

Pada saat itu juga tiba2 terdengar suara rintihan di sebelah sana, terlihat Kim kah-say-ong Su Siok-kang berbangkit pelahan, lalu membentak dengan suara berat: “Lepaskan saudaraku!”

Su Ki-kiang tidak sadarkan diri, Tiau-si kui meringkusnya dengan tali, bahkan menambahkan beberapa kali tutukan pada Hiat-to yang penting agar takdapat berkutik bila nanti sudah siuman, ia menjawab: “Silakan kau menyingkirkan kawanan binatang ini dan memberi jalan, segera kami membebaskan saudaramu.”

Dilihatnya kedua mata Su Siok kang cekung, mukanya pucat, jalannya sempoyongan, jelas sedang sakit parah, maka kawanan setan itu tidak merasa gentar.

simpatik Kwe Yarg beroda pada Su Siok-kang, melihat orang dalam keadaan sakit toh tetap hendak menolong saudaranya, cepat ia berseru. “He engkau sakit, jangan ikut bertempur.”

Su Siok-kang mengangguk padanya dan mengucapkan terima kasih, tapi langkahnya tidak berhenti, ia masih terus mendekati Su Ki-kiang yang menggeletak teringkus musuh itu.

Siau-bian kui mengedipi Tiau-si-kui, kedua orang lantas menubruk dari kanan dan liri, mereka hendak menangkap sekaligus lawan yang tampaknya sakit tebese ini. Begitu sudah dekat, keempat tangan mereka terus mencengkeram.

Tapi mendadak Su Siok-kiang meraung seperti singa, tangan kirinya menabok pundak Tiau-si-kui dan tangan kanan menyodok dada Siau-bin-kui, seketika kedua “setan” itu merasa ditekan oleh suatu tenaga maha dahsyat, langkah mereka menjadi terhuyung dan hampir saja terperosot jatuh.

Cepat mereka melompat mundur, untunglah Su Siok-kiang tidak mengejar maju, Keruan mereka saling pandang dengan kaget dan sama berkeringat dingin, sama sekali tak mereka duga bahwa orang yang tampaknya sakit tebese itu ternyata sedemikian lihaynya.

Su Siok-kiang lantas melepaskan Hiat-to saudaranya yang tertutuk itu, sekali tarik, tali Tiau-si-kui yang meringkus Su Ki-kiangitu lantas putus menjadi beberapa potong. Namun Su Ki-kiang belum lagi sadar karena dia kena asap beracun.

Sambil mengerut kening Su Siok-kang membentak “Berikan obat penawarnya!”

“Bubarkan dulu kepungan binatang buas kalian dan segera kuberikan obat penawar,” jawab Siau-bin-kui.

Su Siok-kiang mendengus, lalu melangkah ke arah Siau-bin-kui dengan sempoyongan.

Siau-bin kui tidak berani melawannya, cepat ia mengelak ke samping. Rupanya karena sakit sehingga gerak-geriknya tidak leluasa, namun Su Siok -kang masih terus melangkah ke arah Siau-bin-kui.

Sudah tentu sisa keempat “setan” yang masih menganggur itu

tidak tinggal diam, segera mereka mengerubut maju, Siau-hin-kui juga lantas memutar balik untuk ikut mengeroyok. Gerak serangan Su Siok-kang sangat lamban, tapi tenaga pukulannya amat kuat, kelima setan itu mengepungnya di tengah sambil melancarkan serangan dengan golok dan tumbak, namun tidak berani terlalu mendekat. Diam2 Kwe Yang menaruh kasihan kepada Su Ki-kiang yang dirobohkan lawan dengan akal licik dan belum sadar itu, segera ia mencomot sepotong salju dan di-usap2kan di dahi Su Ki-kiang, lalu secomot kecil bunga salju dijejalkan ke mulutnya.

Rupanya asap racun tadi takdapat bertahan terlalu lama, Su Ki-kiang sendiri sehat dan kuat, begitu kepala terasa dingin dan mulut dicekoki es batu, segera pikirannya jernih kembali, pelahan ia lantas merangkak bangun dan mengucek-ucek matanya, ia menjadi murka demi melihat kakak ketiganya dikerubut lima orang, ia berteriak: “Mundur dulu, Samko!” Berbareng ia terus menubruk maju dan merangkul pinggang Siau-bin-kui.

Di sebelah lain Su Pek-wi yang sedang menempur sengit Tiang-si-kui itu menjadi girang melihat Su Ki-kiang sudah siuman kembali, segera ia bersuit panjang, serentak kawanan binatang buas yang sejak tadi hanya mendekam di atas tanah itu berdiri semua demi mendengar suitan itu dan ber-siap2 hendak menubruk musuh.

Ketika Su Pek-wi menggertak lagi dengan suara keras, serentak kawanan binatang itupun mengaum buas, Meski Gerombolan Setan Se-san itu sudah banyak berpengalaman di medan pertempuran, tapi menyaksikan suasana yang mengerikan ini mau-tak-mau mereka menjadi kuatir, Benar saja, belum lenyap suara raungan kawanan binatang itu, di sana sini berbagai jenis binatang buas sudah lantas menerjang maju dan menerkam ke sepuluh “setan” itu.

Kwe Yang menjerit kaget dengan muka pucat.

Syukur Su Siok-kang lantas menyadari keadaan anak dara itu, cepat ia mendorong seekor harimau yang sedang menubruk ke arah Kwe Yang, menyusul ia tanggalkan kopiah kulit sendiri dan dipasang di kepala anak dara.

Agaknya kawanan binatang buas itu sudah ter-latih, begitu melihat Kwe Yang memakai kopiah kulit, mereka tidak menubruknya lagi melainkan terus membelok ke sana dan menyerang Gerombolan Setan.

Macam2 binatang buas, ada harimau, singa, serigala, makan tutul, gorila, beruang dan sebagainya serentak menerjang ke sepuluh Setan itu, namun Gerombolan Setan itu juga bertahan mati2an belasan ekor binatang buas itupun dapat mereka binasakan.

Tapi lantaran Su-si-hengte terus memberi aba2 di samping sana, pula jumlah binatang buas itu teramat banyak, hanya sekejap saja Gerombolan Setan itu sudah terluka semua, baju robek dan darah mengucur, tampaknya dalam waktu singkat mereka pasti akan dilalap habis oleh kawanan binatang buas itu.

Ketika itu Kwe Yang melihat tiga ekor singa jantan sedang mengkerubuti Toa-thau-kui, si Setan Kepala besar, godam besar yang merupakan senjata andalannya itu sudah terjatuh, lengan kanannya tergigit seekor singa dan tak dilepaskan.

Hanya tangan kiri saja yang masih terus menghantam serabutan dan sekadar bertahan mati2-an terhadap terkaman kedua ekor singa yang lain.

Teringat oleh Kwe Yang bahwa Toa-thau kui itulah yang membawanya ke sini, sekarang orang terancam bahaya, ia menjadi tidak tega, tanpa pikir ia lantas menanggalkan kopiah kulit yang dipakainya itu serta dilemparkan ke atas kepala Toa-thau-kui, Kopiah kecil di atas kepala besar, tentunya menggelikan rampaknya, bahkan kopiah itu ber-goyang2 hendak jatuh ke bawah.

Rupanya di waktu melatih kawanan binatang itu kelima saudara Su itu selalu memakai kopiah kulit, serentak ketiga ekor singa itu tidak menubruk dan menggigitnya lagi dan terus menyingkir pergi.

Dalam pada itu Kwe Yang sendiri telah terkepung oleh empat ekor macan tutul, Keruan ia, ketakutan dan men-jerit2.

Saat itu Su Siok-kang sedang berusaha merampas tongkat baja si Tiang-si-kui agar tongkat itu tidak banyak mengambil korban kawanan binatang buas, Demi mendengar jeritan Kwe Yang ia menoleh dan terkejut, tapi jaraknya dengan anak dara itu agak jauh dan sukar memberi pertolongan.

Aneh juga, begitu keempat ekor macan tutul itu mendekati Kwe Yang, mereka tidak menerkam dan mencakamya, sebaliknya seperti anjing piaraan saja mereka mengitari Kwe Yang sambil mengendusnya disertai meng-gesek2kan tubuhnya pada anak dara

itu, tampaknya seperti sudah kenal dengan akrab sekali.

Kwe Yang sebenarnya sudah ketakutan dan pasrah nasib, ia menjadi terkesiap ketika melihat macan tutul itu tidak bermaksud jahat padanya, segera ia teringat kepada cerita ibu dan kakaknya bahwa waktu bayinya dahulu dirinya pernah menetek pada induk harimau tutul, agaknya keempat macan tutul itu mencium bau aneh pada tubuhnya tehingga menganggapnya sebagai kaum sejenisnya.

Dengan takut2 girang Kwe Yang lantas berjongkok dan merangkul leher dua ekor macan tutul, dua ekor yang lain lantas menjilati tangannya dan mukanya. Keruan Kwe Yang merasa kerih dan tertawa terkikik.

Selama menjadi pelatih dan penjinak binatang buas, belum pernah kelima saudara Su itu menyaksikan adegan aneh itu, keruan mereka melongo heran.

Meski Toa-thau-kui sendiri dapat terhindar dari bahaya berkat kopiah kulit, tapi melihat kesembilan saudara angkatnya sukar lolos dari renggutan elmaut, betapapun ia takdapat mencari selamat sendiri, Tanpa pikir ia terus memegang kopiah kulit dan dilemparkan kepada Siau-kui, si perempuan berbaju serba merah, sambil berseru: “Kiu-moay, pakailah kopiah ini dan lekas menyelamatkan diri!”

Siau-kui menangkap kopiah itu dan dilemparkan kepada Tiang-si kui, serunya: “Toako, engkau saja menerjang keluar dahulu, kelak berusaha lagi menuntut balas bagi kita!”

Tapi Tiang-si-kui juga lantas melangsir kopiah itu kepada Siau bin-kui sembari berteriak: “Capte (adik kesepuluh), menuntut balas biarpun sepuluh tahun lagi juga belum kasip, Engkau saja lekas lari, kakakmu ini sudah cukup umur dan sudah bosan hidup!” Ternyata di antara mereka sangat setia satu sama lain, siapapun tiiak mau meninggalkan kawannya untuk menyelamatkan diri sendiri.

Karena dikerubuti lima ekor serigala Siau-bin-kui tidak sempat mengoper kopiahnya kepada saudara yang lain, sedangkan serigala terkenal rakus dan buas, sekali merasakan darah, betapapun tidak mau tinggal pergi, meski Siau bin-kui memegang kopiah itu, serigala2 itu masih belum mau meninggal kan mangsanya itu.

Tentu saja Siau-bin-kui mencaci maki dengan gusar, namun wajahnya tetap tersenyum simpul.

Pada saat itulah mendadak terdengar suara suitan nyaring di atas, seorang berseru lantang: “Gerombolan Setan Se-san ingkar janji, aku menunggu semalaman secara sia2, kiranya kalian sedang ribut dengan kawanan binatang di sini!”

Girang sekali Kwe Yang mendengar ucapan itu, pikirnya: “Aha, Sin-tiau-hiap sudah datang” Waktu ia mendongak, terlihat seorang berduduk di atas dahan pohon, di sebelahnya menangkring pula seekor rajawali besar dan buruk rupa.

Orang itu memakai jubah panjang warna putih, lengan baju kanan terselip pada ikat pinggang, nyata memang buntung lengannya, Waktu memandang wajahnya, seketika Kwe Yang bergidik, air mukanya ternyata pucat kaku seperti mayat, hakikatnya bukan air muka manusia hidup.

Banyak juga orang bermuka buruk dan menakutkan, misalnya para Gerombolan Setan Se-san itu juga semuanya berwajah penjahat, tapi tidak seburuk dan menyeramkan seperti ini.

Sebelum ini dalam hati kecil Kwe Yang membayangkan wajah Sin-tiau-hiap itu pasti cakap ganteng, kini ia menjadi sangat kecewa melihat kejelekan mukanya itu, Tanpa terasa ia memandang sekejap lagi padanya, terlihat sorot matanya memancarkan sinar tajam. Sinar mata tajam itu sekilas mengerling ke arahnya dan tiba2 terhenti sejenak seperti rada menimbulkan rasa herannya.

Tanpa terasa wajah Kwe Yang menjadi merah jengah dan tanpa kuasa menunduk malu, samar2 ia merasa sang Sin-tiau-hiap toh tidak terlalu buruk.

Sin tiau-hiap dihadapan Kwe Yang ini memang betul Nyo Ko adanya, Selama 16 Tahun ini dia menunggu dengan menderita akan bertemu kembali dengan Siao-liong-li, ia telah berkelana ke segenap penjuru dan memberikan darma baktinya bagi sesamanya, karena dia selalu ditemani rajawali sakti itu, maka didapatkanlah nama julukan “Sin-tiau-hiap”.

Ia merasa berdosa waktu mukanya telah banyak digilai anak perempuan seperti Kongsun Lik-oh lelah binasa demi menolong jiwanya, Thia Eng dan Liok Bu siang hidup merana karena patah hati ia pikir kalau mukanya buruk, tentu takkan menarik perhatian anak perempuan itu. Sebab itulah sekarang ia memakai kedok muka

pemberian Ui Yok-su dahulu untuk menutupi wajah aslinya.

Malam ini dia mestinya ada janji bertemu dengan Gerombolan Setan Se-san di Te-ma-peng, tapi pihak lawan ternyata ingkar janji dan tidak datang, sebab itulah ia lantas mencarinya malah dan kebetulan dilihatnya apa yang terjadi di hutan ini.

Jiwa kesepuluh setan itu sebenarnya sudah terancam di tengah kerubutan kawanan binatang buas sebanyak itu, kini mendadak Nyo Ko membuka suara pula sehingga bertambah lagi satu musuh tangguh bagi mereka, keruan mereka menjadi putus asa dan yakin sekali ini jiwa mereka pasti akan melayang semuanya.

Dalam pada itu terdengar Nyo Ko berkata pula dengan suara lantang: “Beberapa saudara ini mungkin adalah Su-si hengte dari Ban-siu san-ceng? Silakan kalian berhenti dulu dan dengarkanlah perkataanku.”

“Kami memang she Su,” jawab Su Pek-wi, “Dan siapakah tuan?” Tapi segera ia menambahkan “Ah, maaf agaknya tuan inilah Sin-tiau-hiap?”

“Terima kasih, memang betul Cayhe adanya,” sahut Nyo Ko. “Harap kalian lekas menghentikan amukan kawanan binatang buas itu, kalau terlambat sebentar lagi mungkin para setan gadungan ini akan berubah menjadi setan sungguhan.”

“Ya, biar jadi setan sungguhan barulah kami bicara denganmu,” ujar Su Pek wi.

Nyo Ko mengernyitkan kening, katanya: “Tapi Gerombolan Setan itu sudah ada janji pertemuan denganku lebih dulu, kalau binatang kalian membinasakan mereka. lalu kepada siapa aku harus bicara lagi?”

Mendengar ucapan Nyo Ko mulai kasar, Su Pek wi menjengek, ia malah memberi aba2 agar kawanan binatang menyerang lebih ganas, “Kalau kau sudah tahu aku ini Sin-tiau-hiap, mengapa kau tidak ambil pusing kepada perkataanku?” bentak Nyo Ko.

“Memangnya kalau Sin-tiau hiap lantas bagaimana?” jawab Su Pek-wi dengan tertawa, “Kalau mampu boleh kau menghentikan serangan kawanan binatang kami ini,”

“Baik,” kata Nyo Ko. “Marilah, Tiau-heng, kita turun!”

Habis berkata, bersama rajawali raksasa itu mereka lantas melompat ke bawah. sebelum Nyo Ko dan rajawali itu menyentuh tanah, kawanan binatang sudah lantas meraung dan menubruk maju, Tapi sekali sayap rajawali itu menyabet ke kanan dan menyampuk ke kiri, kontan beberapa ekor binatang yang lebih kecil seperti serigala dan sebagainya lantas berjungkal, Seekor singa dan seekor harimau mengaum murka dm menubruk tiba, kembali sayap rajawali menyabet, bukan main kekuatannya, singa dan harimau itu sama terguling dan tak mampu mendekati lagi.

Menyusul sayap yang lain menyabet pula, kontan kepala seekor macan tutul hancur berantakan. Melihat kesaktian rajawali itu, kawanan binatang buas yang lain menjadi ketakutan dan tak berani menyerang pula, semuanya mendekam di kejauhan sambil mengeluarkan suara menggereng.

Su Pek-wi menjadi gusar, segera iu memapaki Nyo Ko, tangannya seperti cakar macan itu terus mencengkeram ke dada lawan Namun Nyo Ko telah sedikit mengebas lengan baju kanan yang kopong itu, “bluk”, dengan tepat kedua pergelangan tangan Su Pek-wi tersabet dan menimbulkan rasa sakit tidak kepalang seperti dipotong pisau, tanpa tertahan ia menjerit.

Dengan langkah tertahan Su Siok-kang mendekati Nyo Ko, kedua tangannya menyodok lurus ke depan.

“Bagus!” sambut Nyo Ko sambil tersenyum dan menjulurkan telapak tangan kiri untuk memapak serangan lawan, ia hanya menggunakan tiga bagian tenaganya saja.

Maklumlah, selama belasan tahun dia menggembleng diri di tengah amukan ombak sanudera, kalau dia mengeluarkan tenaga penuh, jangankan tubuh manusia, sekalipun batang pohon dan dinding tembok juga akan runtuh dihantamnya.

Namun Su Siok kiang juga pernah mendapat ajaran orang kosen, tenaga dalamnya juga lain daripada yang lain, begitu beradu tangan, tubuhnya tergeliat, tapi tidak tergerar mundur.

“Awas!” seru Nyo Ko memperingatkan sambil mengerahkan tenaga.

Seketika pandangan Su Siok-kang menjadi gelap dan mengeluh jiwanya sekali ini pasti melayang.

Untung pada saat gawat itulah tiba2 Nyo Ko berkata: “Ah, kau sedang sakit!” Berbareng itu tenaga yang maha dahsyat seketika hilang sirna.

Lolos dari renggutan elmaut, Su Siok-kang menjadi melenggong dan tak dapat berkata apa2.

Su Pek wi, Su Tiong beng dan lain2 mengira Su Siok-kang terluka dan tak bisa bergerak, mereka menjadi cemas dan gusar, serentak mereka menerjang Nyo Ko. Tepat pada waktu yang sama seekor harimau juga menubruk dari sebelah sana. Tapi sekali meraih, dapatlah Nyo Ko mencengkeram leher raja hutan itu, binatang buas ini lantas digunakan sebagai senjata untuk menangkis serangan pipa perak Su Tiong-beng dan gada baju Su Ki-kiang. sedangkan cakar macan malah terus mencakar muka Su Pek-wi dan Su Beng-ciat.

Belasan tahun yang lalu Nyo Ko sudah pernah menggunakan pedang yang beratnya lebih 70 kati, sekarang memegangi tubuh harimau yang besar, beratnya paling2 juga cuma seratusan kati, maka enteng saja baginya.

Karena lehernya terpegang, harimau itu menjadi rnurka dan tidak kenal lagi sang majikan, cakarnya terus menggaruk dan mulutnya menggigit, Dalam keadaan demikian Su Pek-wi dan Su Beng-ciat menjadi kelabakan juga meski biasanya selalu berkawan dengan binatang buas.

Menyaksikan pertarungan itu, Kwe Yang bersorak gembira, teriaknya. “Hebat sekali Sintiau-hiap!” Nah, kalian mengaku kalah tidak, Su-keh-hengte?”

Nyo Ko memandang sekejap pada anak dara itu, ia tidak tahu siapakah Kwe Yang ini, anehnya anak dara itu berkawan dengan macan tutul, tapi sekarang mengolok dan mengejek kelima saudara Su pula.

Sementara itu Su Siok-kang telah mengatur pernapasannya dan terasa lancar tanpa gangguan apapun, ia tahu Sin-tiau-hiap ini sengaja bermurah hati dan tidak ingin melukainya tadi, diam2 iapun mengakui kalau berdasarkan kepandaian sejati biarpun mereka berlima mengerubutnya sekaligus juga bukan tandingannya.

Saat itu kelihatan keempat saudaranya sedang mengerubuti Nyo Ko, segera ia berseru: “Para kakak dan adik, lekas berhenti, kita harus tahu diri.”

Mendengar itu, Koan-kian-cu Su Tiong-beng mendahului menarik kembali pipanya dan melompat mundur sedangkan Tay-lik-sin Su Ki-kiang adalah orang yang lebih sembrono, ia anggap sepele seruan saudaranya itu.

“Tahu diri apa? Rasakan dulu gadaku ini!” demikian ia pikir, segera kedua tangan memegang gada terus. mengepruk kepala Nyo Ko dengan gaya “Ki-siang-kay-san” atau gajah raksasa menggugur gunung, jurus ini ditirunya dari cara gajah menggunakan belalainya menghantam sesuatu benda, pukulan dahsyatnya dapatlah dibayangkan.

Namun Nyo Ko juga tidak menghindar ia lenparkan harimau yang dipegangnya itu, tangan kiri terus membalik ke atas, sekali meraih dapatlah ujung gada belalai gajah lawan ditangkapnya, katanya: “Marilah kita coba2 tenaga siapa lebih kuat?” Sekuatnya Su Ki-kiang berusaha menekan ke bawah, tapi gada itu berhenti di atas kepala Nyo Ko dan tidak dapat menurun lagi.

“Berhenti, Site! jangan kurang adat!” seru Su Siok-kang pula.

Sekuatnya Su Ki-kiang lantas membetot dengan maksud hendak menarik kembali gadanya, namun gada itu seperti mclengket saja di tangan Nyo Ko, sedikitpun tak bisa bergerak, Ber-ulang2 Su Ki-kiang membetot dan tetap tidak berhasil.

Nyo Ko merasa tenaga tarikan lawan sangat kuat, pikirnya, “Kalau tidak kuperlihatkan tenaga sakti, orang dogol ini tentu tidak mau takluk.”

Mendadak ia mengerahkan tenaga dan dipelintir ke atas, tapi Su Ki-kiang tetap memegangi gadanya sekuat-kuatnya, keruan gada yang menyerupai belalai gajah itu lantas bengkok.

“Bagus!” bentak Nyo Ko terus ditekuk balik ke bawah, karena ditekuk ke atas dan ke bawah, gada itu tidak tahan, “pletak”, patah menjadi dua, Tangan Su Ki-kiang tergetar hingga lecet berdarah. Tapi dia benar2 kuat dan kepala batu, gada patah itu masih dipegangnya dengan kencang.

Nyo Ko bergelak tawa sambil membuang bagian gada patah yang dirampasnya itu, kontan setengah gada itu ambles ke dalam tanah bersalju itu, padahal tebal salju tiada satu kaki, sedangkan gada patah itu panjangnya lebih tiga kaki, namun menghilang tanpa bekas ke dalam tanah, betapa hebat tenaga sakti Nyo Ko sungguh sangat mengejutkan.

Dilihatnya Su Siok-kang, Su Beng-ciat dan lain2 sedang membentak2 menghentikan serangan kawanan binatang buas, tapi sekali kawanan binatang itu mengamuk dan melihat darah, sukarlah untuk dikendalikan begitu saja.

Cepat Nyo Ko memberi tanda kepada Kwe Yang agar nona cilik itu menutup telinganya dengan tangan, walaupun tidak tahu apa tujuannya tapi Kwe Yang menurut saja, segera ia mendekap rapat kedua kupingnya. Segera Nyo Ko berteriak dengan keras, begitu nyaring suaranya hingga seperti bunyi guntur yang menggelegar.

Meski telinganya sudah ditutupi, tergetar juga jantung Kwe Yang hingga ber-debar2 dan rada pening, untung sejak kecil Lwe-kangnya tertumpuk cukup kuat sehingga suara Nyo Ko itu tidak sampai membuatnya roboh.

Suara Nyo Ko itu masih terus menggelegar hingga lama sekali, air muka semua orang sama berubah, kawanan binatang buas juga sama roboh, menyusul Gerombolan Setan Se-xan dan Su-si-hengte juga terguling, hanya tersisa belasan ekor gajah serta Su Siok-kang dan Kwe Yang saja yang masih tetap berdiri, sedangkan si rajawali sakti tampak berdiri dengan bersitegang leher, kelihatannya sangat umuk, sombong.

Melihat Su Siok-kang sanggup berdiri, Nyo Ko pikir tenaga dalam orang sakit ini juga hebat, tapi kalau suaranya dikeraskan lagi sedikit sehingga Su Siok-kang dirobohkan, mungkin dia akan terluka dalam dengan parah, Maka ia lantas menghentikan suara suitannya.

Selang tak lama, semua orang dan kawanan binatang itu baru dapat berdiri kembali, tapi sebagian binatang kecil sebangsa serigala dan sebagainya ada yang pingsan dan belum sadar kembali malahan di mana2 banyak terdapat kotoran binatang, rupanya saking ketakutan, kawanan binatang itu banyak yang ter-kencing2 dan ter-berak2.

Dan begitu bangun, kawanan binatang itu terus lari ke dalam hutan dengan mencawat ekor tanpa menunggu lagi komando Su si-hengte.

Sudah tentu Su-si-hengte dan gerombolan Se-tan Se-san itu tidak pernah menyaksikan perbawa sehebat ini. Mereka sama berdiri kesima dan tidak tahu apa yang harus dilakukan.

Maka berkatalah Nyo Ko: “Maaf jika Cayhe telah mengganggu soalnya Cayhe ada janji dengan Gerombolan Setan Se-san, terpaksa harus kuhentikan pertarungan kedua pihak ini, nanti kalau persoalan Cayhe sudah selesai, bolehlah silakan melanjutkan pertikaian kalian ini dan pihak manapun Cayhe takkan membantu selain menonton saja di samping.”

Lalu dia berpaling kepada Sat-sin-kui, si setan elmaut: “Nah, bagaimana kalian? ingin satu persatu bergiliran menempur aku atau sepuluh orang maju bersama sekaligus?”

Karena pengaruh suitan Nyo Ko tadi, sampai sekarang perasaan Sat-sin-kui belum lagi tenang, seketika ia tak dapat menjawab pertanyaan Nyo Ko: Segera Tiang-si-kui membeli hormat dan ber-kata: “Sin-tiau-tayhiap, kepandaianmu dengan kami bedanya seperti langit dan bumi, mana Gerombolan Setan Se-san berani bermusuhan lagi dengan engkau? jiwa kami tadi telah diselamatkan olehmu, selanjutnya engkau ada perintah apapun pasti akan kami laksanakan. Jika engkau suruh kami harus keluar dari wilayah Soasay ini, maka segera kami akan pergi, sedetikpun tak berani tertahan di sini.”

Dari bentuk tubuh serta jenggotnya yang panjang itu sejak tadi Nyo Ko merasa kakek cebol ini seperti pernah dikenalnya, setelah mendengar suaranya, segera ia bertanya, “Bukankah kau ini she Hoan bernama It-ong?”

Kiranya Tiang-si-kui ini memang betul adalah Hoan It-ong, yaitu murid tertua Kongsun Ci di Coat-ceng-kok, setelah jiwanya diampuni Nyo Ko, dia lantas mengasingkan diri, sepuluh tahun kemudian baru berkecimpung pula di dunia Kang-ouw, berkat kepandaiannya yang lumayan itulah dia berhasil mengepalai Gerombolan Setan Se-san.

Dulu Nyo Ko dikenalnya sebagai pemuda yang cakap dan berkepandaian tinggi, kini tangan Nyo Ko buntung sebelah, pakai kedok lagi, dengan sendirinya Hoan It-ong pangling padanya.

“Ya, hamba memang Hoan It-ong adanya dan siap menerima pesan Sin-tiau-tayhiap.” demikian jawab Tiang-si-kui dengan munduk2.

Nyo Ko tersenyum, katanya: “Jika kalian mau tunduk pada perkataanku, maka kalian juga tidak perlu keluar dari wilayah Soasay, Sat-sin-kui, cukuplah asalkan kau membebaskan saja keempat gundikmu itu.”

Sat-sin-kui mengiakan setelah terdiam sejenak, katanya: “Jika keempat perempuan hina itu tidak mau angkat kaki, biar kuhalau mereka dengan pentung.”

Nyo Ko jadi melengak malah, teringat olehnya ketika kelima isteri dan gundik Sat-siu-kui sama menyembah padanya dan mintakan ampun bagi sang suami, sikap mereka yang sungguh2 itu tampaknya memang setia dan mencintai suaminya, kalau perempuan2 itu mau ikut dia, sekarang dia malah diharuskan mengusir keempat gundiknya itu, bisa jadi tindakan ini malah akan melukai hati mereka.

Maka dengan tertawa Nyo Ko lantas menambahkan “Usir sih tidak perlu, Kalau mereka ingin pergi, maka kau tidak boleh menahan mereka, sebaliknya kalau mereka suka ikut kau, ya. apa mau dikatakan lagi? Tapi kau bilang mau ambil lagi empat orang gundik, apakah betul ucapanmu ini?”

“Ah, persoalan perempuan itu sudah membikin repot Sin-tiau-tayhiap, malahan jiwa para saudaraku ini hampir ikut melayang, masakah hamba beradi ambil isteri lagi, Andaikan berani, rasanya Toako kami ini juga takkan mengidzinkan.”

Serentak “Setan” yang lain tertawa geli mendengar ucapan Sat-sin-kui itu.

“Baiklah, sekarang urusanku sudah selesai, kalian boleh mulai bertempur lagi,” kata Nyo Ko, lalu ia mundur ke sana bersama rajawali sakti dan membiarkan Su-si-hengte dan Gerombolan Setan itu bertarung lagi.

Segera Hoan It-ong melangkah maju dan berkata kepada Su Pek-wi: “Gerombolan Setan Se-san sudah sama babak belur, biarkan sementara ini kami mohon diri saja, Kami hanya ingin tahu selanjutnya Ban-siu-san-ceng tetap bercokol di sini atau akan kembali ke Se-keng? Harap dijelaskan supaya kelak kami dapat menemukan alamat

kalian secara tepat.”

Dari nada ucapan itu, Su Pek-wi paham kelak orang bermaksud mencarinya untuk menuntut balas, maka dengan angkuh iapun menjawab: “Kami akan menanti kedatangan kalian di Se-keng saja, Jika Samte kami akhirnya... akhirnya takkan disembuhkan maka tanpa kunjungan kalian juga kami berempat saudara akan mendahului berkunjung kepada kalian.”

Hoan It-ong melengak, katanya: “Memangnya Susamko sedang sakit, apa sangkut-paut sakitnya dengan kami, untuk ini mohon diberi penjelasan?”

Su Pek-wi menjadi murka, dengan muka merah padam ia berteriak: “Samte...”

Belum lanjut ucapannya, tiba2 Su Siok-kang menghela napas panjang dan menyela: “Toako, urusan ini tidak perlu disebut lagi, Kukira Gerombolan Setan Se-san juga tidak sengaja, mungkin sudah ditakdirkan nasibku harus begini, maka tidak perlu banyak mengikat permusuhan lagi.”

“Baik!” seru Su Pek-wi dengan menahan amarahnya, lalu dia memberi salam kepada Hoan liong dan berkata. “Selama gunung tetap menghijau dan air tetap mengalir, kelak kita pasti bertemu lagi.” Kemudian dia berpaling dan bertanya kepada Nyo Ko: “Sin-tiau-tayhiap. kami bersaudara terjungkal di tanganmu, sungguh kami merasa sangat kagum. Rasanya meski kami berlatih lagi 20 tahun juga tetap bukan tandinganmu, sengketa ini jelas kami tidak berharap dapat membalasnya, kamipun tidak berani lagi bertemu dengan engkau, pokoknya ke mana engkau datang di sana pula kami lantas mendahului menyingkir.”

“Ah, ucapan Su-toako teramat berlebihan,” ujar Nyo Ko- dengan tertawa.

“Hayolah, kita berangkat” kata Su Pek- wi sambil mendekati Su Siok-kang. ia memapah saudaranya yang sakit itu dan diajak pergi, Hoan It-ong merasa ucapan Su Pek-wi itu banyak yang sukar dipahami, cepat ia berseru pula: “Tunggu dulu, Su-toako. Tadi Su-samko mengatakan tindakan kami tidak disengaja, Padahal seingat kami kecuali terobosan di tempat kediaman kalian ini, rasanya tiada pernah berbuat kesalahan lain. Apabila memang benar kami telah berbuat sesuatu kesalahan di luar sadar kami, sedangkan kepala

dipenggal saja Gerombolan Setan Se-san tidak gentar, apalagi menyembah dan mohon maaf kepada kalian bersaudara?"

Su Pek-wi tadi sudah menyaksikan cara Gerombolan Setan Se-san itu saling melempar kopiah kulit milik Su Siok-kang tadi dan tiada satupun yang ingin menyelamatkan diri sendiri, rata2 adalah ksatria yang tidak takut mati, hal ini tidak perlu disangsikan lagi.

Maka dengan rasa pedih ia menjawab "Kalian telah menyebabkan larinya Kiu-bwe-leng-hou sehingga luka dalam Samte kami tak dapat diobati lagi, sekalipun kau menyembah seratus kali atau seribu kali kepada kami juga tiada gunanya."

Hoan It-ong terkejut baru teringat olehnya tadi kelima saudara Su memimpin kawanan binatang menguber seekor binatang kecil mirip kucing dan anjing, kiranya itu yang disebut Kiu-bwe-leng-hou (rase atau musang cerdik berekor sembilan), masakah binatang kecil mempunyai kegunaan yang sangat penting?

Tiba2 Sat-sin-kui menimbrung: "Memangnya untuk apa sih rase kecil itu? Tapi kalau binatang kecil itu menyangkut kesehatan Su-samko, maka marilah kita be-ramai2 memburu dan menangkapnya lagi. Hanya seekor rase kecil begitu apa sih artinya?"

"Apa artinya, katamu hm?" teriak SuKi-kiang, "kalau kau mampu menangkap rase kecil itu, biarlah nanti aku menyembah seratus kali, bahkan seribu kali padamu juga kurela."

Hoan It-ong terkesiap, pikirnya: "Keluarga Su ini terkenal mahir menjinakkan binatang, rasanya di dunia ini tiada yang lebih pandai daripada mereka, kalau mereka menyatakan betapa sulitnya menangkap rase itu, lalu siapa lagi yang sanggup?" Berpikir sampai di sini, tanpa terasa ia memandang Nyo Ko.

Kwe Yang tidak tahan, segera ia menyelutuk: "Sejak tadi kalian hanya bicara saja, mengapa kalian tidak mohon bantuan Sin-tiau-hiap?"

Su Tiong-beng terhitung paling banyak tipu akalnya, dia adalah motor penggerak di antara kelima saudara Su itu, ia pikir ilmu silat Sin-tiau-hiap ini memang sukar diukur, bisa jadi beliau mau memberi pertolongan.

Maka ia lantas berkata: "Ah-, nona cilik tahu apa? Kukira selain

malaikat dewata yang turun ke bumi ini tiada seorang lagi yang sanggup menangkap Kiu-bwe-long-hou itu."

Nyo Ko hanya tersenyum saja, ia tahu orang sengaja hendak memancing reaksinya, namun dia tidak menanggapinya.

"Sesungguhnya rase kecil itu mempunyai kemujijatan apa? Coba ceritakan" kata Kwe Yang.

Su Tiong-beng menghela napas sedih, katanya kemudian "Akhir tahun yang lalu, karena membela keadilan di daerah Hengciu, samte kami telah bergebrak dengan orang, tapi pihak lawan memakai akal licik sehingga Samte kami kena diselomoti musuh dan terluka parah."

"Aneh, Su-samsiok ini jelas sangat tinggi kepandaiannya siapa lagi yang begitu lihay dan mampu melukainya?" ujar Kwe Yang heran.

"Ah, nona memuji sedikit kepandaianku yang tak berarti ini, bukankah akan ditertawai Sin-tiau-hiap?" kata Su Siok-kang dengan suara lemah.

Kwe Yang melirik Nyo Ko sekejap katanya: "Dia! Sudah tentu dia di luar hitungan. Yang kumaksud adalah orang lain."

"Yang melukai Samte kami adalah seorang Mongol," tutur Su Tiong-beng lebih lanjut, "namanya Hotu kalau tidak salah, Konon dia adalah murid Kim-lun Hoat-ong, Koksu kerajaan Mongol."

Tiba2 Kwe Yang berkata kepada Nyo Ko: "Sin-tiau-hiap, kumohon engkau suka pergi mencari pangeran Mongol itu dan memberi ajaran setimpal padanya untuk membalaskan sakit hati Su-samsiok ini "

"Untuk ini kami tak berani membikin repot Sin-tiau hiap," kata Su Tiong-beng, "Asalkan luka Samte kami sudah sembuh, kami akan mencari dia dan pasti dapat menuntut balas, Hanya saja Lwe-kang kami ini lain daripada yang lain, luka yang diderita Samte kami ini sangat sukar disembuhkan untuk ini harus minum darah, segar Kiu-bwe-leng-hou itu."

"Ah, kiranya demikian," Kwe Yang dan Gerombolan Setan Se-san sama bersuara.

"Rase kecil itu adalah binatang yang sangat jarang, makhluk

yang amat cerdik," tutur Su Tiong-beng pula, "Sudah lebih setahun kami bersaudara mencari ke mana2 dan baru kami kutemukan jejaknya di daerah Cinlam. Tempat sembunyi rase itupun sangat aneh, yaitu di tengah sebuah kolam lumpur yang sangat luas yang terletak kurang lebih 30 li dari sini."

"Kolam lumpur besar? Maksudmu Hek-liong-tam (tambak naga hitam)?" Sat-sin-kui menegas dengan heran.

"Betul," sahut Su Tiong-beng. "Kalian sudah lama berdiam di sini, tentu juga mengetahui bahwa beberapa li sekeliling Hek-liong-tam itu hanya lumpur belaka, manusia maupun khewan sukar berdiam di tempat seperti itu, tapi rase kecil ilu justeru bersarang di sana. Dengan susah payah akhirnya kami berhasil memancingnya ke tengah hutan ini."

"Ah, pantas kalian marah dan melarang kami memasuki hutan ini," kata Sat-sin-kui menyadari kejadian tadi.

"Begitulah," kata Su Tiong-beng pula, "Bahwasanya kedatangan kami ke sini adalah tamu, betapapun kasarnya juga tidak pantas kami mengangkangi tempat orang lain, soalnya cuma terpaksa saja, Harus dimaklumi bahwa rase itu sangat gesit dan cepat larinya, sekejap saja lantas menghilang, hal ini telah kalian saksikan tadi.

Karena itulah kami mengerahkan segenap binatang buas piaraan kami dan mengepung rapat hutan itu, tampaknya dengan segera rase itu dapat kami tangkap, siapa tahu kalian justeru membakar hutan sehingga kawanan binatang sama terkejut dan memberi kesempatan lo!osnya rase itu.

Memalukan juga jika diceritakan meski kami sudah berusaha sepenuh tenaga tetap tidak mampu menangkapnya, Namun luka Samte kami semakin hari semakin berat, kami menjadi sedih sehingga tindak-tanduk kamipun menjadi berangasan, untuk ini hendaklah kalian maklumi" Habis berkata ia terus memberi hormat se-keliling, tapi pandangannya justeru menatap Nyo Ko.

"Urusan ini adalah karena kecerobohan kami dan Gerombolan Setan kami sekali lagi minta maaf." kata Hoan It-ong. "Tentang rase itu entah dengan cara bagaimana Su-toako berlima telah memancingnya ke sini? Mengapa cara itu tidak dapat digunakan lagi sekarang?"

"Sifat rase adalah suka curiga disamping cerdik, sukar sekali

hendak menjebaknya, apalagi Kiu-bwe-leng-hou ini, jauh lebih cerdik dan licin daripada rase biasa," demikian tutur Su Tiong-beng.

"Kami-telah mengorbankan ribuan ekor ayam jantan, dalam jarak setiap tombak jauhnya kami- panggang seekor dan ber- turut2 kami pancing dia dengan bau sedap ayam panggang, kami tidak mengusiknya dan membiarkan dia makan, setelah setiap hari berhasil makan ayam panggang tanpa gangguan, sampai dua-tiga bulan lamanya barulah curiga rase itu mulai berkurang.

Habis itu barulah kami pancing dia ke hutan ini, Tapi sekali ini dia telah mengalami kaget luar biasa, biarpun seratus tahun lagi juga tidak mau tertipu pula."

"Ya, memang betul sulit," kata Hoan It-ong. "Tapi kalau kita langsung masuk ke Hek liong-tam dan menangkapnya, apakah tidak bisa?"

"Seluas beberapa li Hek-liong-tam itu hanya lumpur belaka yang beberapa meter dalamnya, betapapun tinggi Ginkangmu juga sukar berpinjak di atas lumpur," tutup Su Tiong- beng. "Juga perahu, rakit atau getek dan sebagainya sukar berjalan di sana. Namun tubuh Kiu-bwe-leng-hou itu sangat kecil dan enteng, telapak kakinya tebal lagi, larinya juga cepat, maka dia mampu meluncur di permukaan lumpur itu dengan cepat."

Kwe Yang tiba2 ingat kedua rajawali di rumah, mereka kakak beradik sering naik rajawali itu dan dibawa terbang ke udara, Kini dilihatnya rajawali sakti jauh lebih besar daripada rajawali di rumahnya, blakan mustahil dua orang juga dapat dibawanya terbang Maka dengan tertawa ia berkata "Sin-tiau-hiap, asalkan engkau sudi membantur kuyakin pasti ada jalannya."

Nyo Ko tersenyum, jawabnya: "Su-si-hangte adalah ahli penjinak binatang kalau mereka angkat tangan tak berdaya, maka apa yang dapat ku lakukan seumpama aku ingin membantu?"

Mendengar nada ucapan orang, ternyata bersedia menolong, urusan ini menyangkut mati-hidup saudaranya, maka tanpa pikir lagi Su Tiong-btng, lantas bertekuk lutut di depan Nyo Ko dan memohon: "Sin-tiau-tayhiap, jiwa adik kami hanya menanti ajal, mohon engkau kasihan padanya."

Sorot mata mengerling sekilas ke muka Kwe Yang, katanya

kemudran: “Kau bilang aku pasti dapat menolongnya, coba kuingin tahu bagaimana pendapat adik cilik ini.”

“Asalkan engkau naik rajawali raksasa itu, bukankah lantas dapat terbang masuk ke Hek-liong-tam?” jawab Kwe Yang.

“Hahaha! Menarik juga saranmu ini,” kata Nyo Ko sambil tertawa.. “Tapi Tiau.-heng kita berlainan dengan burung umumnya, karena tubuhnya teramat berat, maka sejak kecil beliau tidak dapat terbang, Sekali sabet sayapnya mampu membinasakan singa atau harimau, tapi justeru tidak dapat digunakan untuk terbang.”

Sementara itu, kecuali Su Siok-kang saja, ke-empat saudara she Su itu sudah sama berlutut di depan Nyo Ko. Segera Nyo Ko membangunkan mereka dan berkata: “Apa boleh buat, biarlah kukerjakan sekuat tenagaku, cuma kalau tidak berhasil ya kalian jangan menyesali”

Su-si-hengte menjadi girang, mereka pikir nama pendekar besar itu termashur, sekali dia sudah menyanggupi pastilah akan dilaksanakannya. Kalau beliau juga gagal, terpaksa pasrah nasib saja.

Begitulah Su Pek-wi menyembah beberapa kali pula dan berkata: “Jika demikian, silakan Tayhiap dan para saudara dari Se-san mengaso dulu ke tempat kediaman kami untuk berunding lebih lanjut.”

“Urusan ini berpangkal kesalahan kami, sudah tentu kami siap menerima tugas apapun,” kata Hoan It-ong.

“Ah, tak perlu begitu,” ujar Su Pek-wi, “Tidak berkelahi takkan kenal kalau kalian tidak menolak, marilah mulai sekarang kita berkawan.”

Dari pertarungan tadi masing2 sudah sama tahu kelihayan pihak lawan, memangnya kedua pihak tidak ada permusuhan apa2, soalnya cuma bertengkar mulut saja lalu berkelahi, maka setelah beramah tamah sejenak, kedua pihak lantas seperti kenalan lama saja dan bersahabat baik.

“Sekarang juga biarlah kupergi ke Hek-liong-tam, apakah berhasil atau tidak pasti aku akan kembali lagi ke sini,” kata Nyo Ko tiba2.

Walaupun Gerombolan Setan Su-si hengte ingin mencurahkan

tenaga, namun mereka tidak mendengar Nyo Ko menghendaki pembantu, terpaksa mereka diam saja dan tidak berani mencalonkan diri, setelah memberi salam kepada para hadirin, lalu Nyo Ko melangkah pergi.

Maksud kedatangan Kwe Yang ini ialah ingin melihat Sin-tiau-hiap, kini tokoh tersebut sudah dilihatnya, meski berwajah jelek, tapi ilmu silatnya mengejutkan, suka membantu yang lemah dan menolong yang susah, nyata memang setimpal mendapatkan sebutan “Tayhiap”, jadi tujuan kedatangannya ini tidaklah percuma, Tapi demi teringat Sin-tiau hiap akan pergi menangkap Kiu-hwe-leng-hou,”

Caranya pasti sangat menarik, dasar anak muda, rasa ingin tahunya telah menggelitik lubuk hatinya, tanpa terasa iapun melangkah ke sana mengintil di belakang Nyo Ko.

Melihat itu, segera Toa-thau-kui bermaksud memanggilnya kembali tapi lantas terpikir olehnya: “Dia bertekad ingin menemui Sin tiau-hiap, tentu ada sesuatu hendak dikatakan padanya.”

Sedangkan Su si-hengte tdak tahu asal usul Kwe Yang, dengan sendirinya merekapun tidak dapat ikut campur urusan nona cilik itu.

Kwe Yang terus mengintil di belakang Nyo Ko, jaraknya kira2 belasan meter, yang dituju hanya ingin tahu cara bagaimana pendekar besar itu menangkap rase, Dilihatnya jalan Nyo Ko makin lama semakin cepat, rajawali raksasa itu jalan berjajar dengan dia dengan langkah lebar, cepatnya ternyata tidak kalah dengan kuda lari. Hanya sekejap saja Kwe Yang sudah jauh tertinggal di belakang.

Sekuatnya Kwe Yang mengeluaikan Ginkang ajaran ibunya, tampaknya Nyo Ko berlenggang seenaknya, tapi jaraknya ternyata semakin jauh, tak lama- kemudian bayangan Nyo Ko dan si rajawali raksasa itu telah mengecil menjadi dua titik hitam saja.

Kwe Yang menjadi cemas, serunya. “Hei, tunggu!” Karena sedikit meleng, mendadak ia ter-peleset tanah salju yang licin dan jatuh terduduk, Ya malu ya gelisah, maka menangislah dia.

Tiba2 sebuah suara yang halus mendenging di tepi telinganya: “Kenapa menangis? Siapa yang nakal?”

Waktu Kwe Yang mendongak, ternyata Nyo Ko adanya, entah mengapa dia dapat putar balik secepat ini. Kejut dan girang pula si

nona, segera iapun merasa likat dan cepat menunduk, ia bermaksud mengambil saputangan untuk mengusap air mata, tapi karena berlari2 tadi, saputangan ternyata sudah hilang.

"Inikah yang kau cari?" tanya Nyo Ko tiba2 sambil menyodorkan sebuah saputangan.

Segera Kwe Yang mengenali saputangan yang ujungnya bersulam setangkai bunga kecil itu adalah miliknya sendiri Mendadak ia menjawab pertanyaan Nyo Ko tadi: "Ya, kau inilah yang nakal"

"He, bilakah aku nakal?" ujar Nyo Ko heran.

"Kau telah merampas saputanganku, apakah perbuatan ini tidak nakal?"

"Saputanganmu jatuh di sana, dengan maksud baik kupungut dan mengembalikannya padamu, masakah kau tuduh aku merampasnya darimu?" kata Nyo Ko dengan tertawa.

"Aku berada di belakangmu, andaikan benar saputanganku jatuh, cara bagaimana pula kau me-mungutnya? Hm, jelas kau mencolongnya dariku," kata Kwe Yang.

Padahal sejak tadi Nyo Ko sudah tahu Kwe Yang mengintil di belakangnya, dia sengaja percepat langkahnya untuk menjajal Ginkang si nona, ia merasa meski usia nona cilik ini masih sangat muda, tapi ilmu silatnya sudah mempunyai dasar yang kuat dan jelas mendapatkan ajaran tokoh ternama.

Maka begitu mengetahui Kwe Yang terpeleset jatuh, cepat ia meluncur balik. Dilihatnya sebuah saputangan jatuh tidak jauh di sebelah sana, segera ia memungutnya. Cuma gerakannya teramat gesit, pergi datang secepat terbang, walaupun berada di depan, tapi dapat memungut saputangan yang jatuh di bagian belakang, hal ini memang tidak masuk diakal.

Dengan tersenyum Nyo Ko lantas tanya: "Kau she apa dan siapa namamu? siapa pula gurumu? Mengapa kau mengikuti aku?"

"She dan namamu yang terhormat harap diberitahukan lebih dulu padaku baru nanti akupun memberitahukan namaku," jawab Kwe Yang.

Selama belasan tahun ini Nyo Ko selalu menutupi wajah aslinya bagi umum, dengan sendirinya juga tidak suka memberitahukan namanya sendiri pada seorang nona cilik yang tidak dikenalnya. Maka katanya: “Nona cilik ini sangat aneh, kalau kau tidak mau menerangkan ya sudahlah, Saputanganmu kukembalikan.”

Habis berbicara, dengan pelahan tangannya mcngebas, saputangan itu lantas mekar merata dan mengembang di udara terus melayang enteng ke depan Kwe Yang.

Kwe Yang sangat teriank, cepat ia tangkap saputangan itu dan berkata: “Sia-tiau-hiap, ilmu kepandaian apakah ini? Maukah kau mengajarkan padaku?”

Melihat si nona yang lincah ke kanak2an, sama sekali tidak takut kepada wajahnya yang seram, tiba2 timbul pikiran Nyo Ko untuk coba menakut2inya, mendadak ia lantas membentak bengis: “Berani benar kau, mengapa kau tidak takut padaku, hm? Akan kuhantam kaul” Berbareng ia melangkah maju dan berlagak hendak menyerang.

Kwe Yang terkejut, tapi cepat iapun mengikik tawa, katanya: “Mana aku takut, jika betul kau ingin mencelakai aku, masakah kau sendiri mau mengatakan lebih dulu? Sin- tiau- tayhiap terkenal berbudi dan baik hati, mana mungkin mencelakai seorang anak perempuan kecil seperti diriku ini?”

Di dunia ini tiada seorangpun yang tidak suka dipuji, apakah mendengar orang memujinya dengan setulus hati, meski Nyo Ko tidak suka disanjung puji orang, tapi mendengar ucapan Kwe Yang benar2 mengaguminya itu, mau-tak-mau ia tersenyum dan berkata: “Kau baru kenal diriku darimana mengetahui aku takkan mencelakai kau?”

“Meski sebelumnya aku tidak kenal kau, tapi semalam kudengar orang banyak bercerita mengenai tindak-tandukmu yang terpuji. Maka di dalam hati aku bertekad ingin melihat tokoh ksatria besar ini, sebab itulah aku lantas ikut Toa-thau-kui ke sini untuk menemui engkau.”

“Ah, aku ini terhitung ksatria apa?” ujar Nyo Ko sambil menggeleng, “Dan setelah bertemu kini, kau pasti kecewa bukan?”

“Tidak, tidak!” jawab Kwe Yang cepat “Jika engkau bukan pahlawan dan kesatria besar, siapa lagi yang dapat dianggap pahlawan lagi?” Habis berkaca demikian, segera ia merasa tidak pantas kalau ayahnya sendiri tidak disebut pula, maka cepat ia

menambahkan.

“Sudah tentu, selain engkau, di dunia ini juga masih ada beberapa pahlawan dan ksatria besar lagi, tapi engkau adalah satu diantaranya.”

Diam2 Nyo Ko pikir anak dara sekecil ini masakah tahu tokoh2 dunia segala, dengan tersenyum ia lantas bertanya: “Coba katakan, siapa2 yang kau anggap pahlawan dan ksatria besar?”

Karena nada ucapan orang terasa meremehkan dirinya, tiba2 terpikir sesuatu, oleh Kwe Yang, katanya: “Akan kukatakan, kalau tepat, engkau harus berjanji akan membawa serta diriku pergi menangkap Kiu-bwe-leng-hou, jadi?”“

“Baiklah, coba katakan,” jawab Nyo Ko, “Nah, ada seorang pahlawan yang bertahan di kota Siangyang, gagah perkasa tanpa menghiraukan keselamatan scndiri, sekuat tenaga melawan serbuan pasukan mongol, membela negara dan melindungi rakyat, Tokoh demikian terhitung pahlawan atau tidak?”

“Bagus!” ujar Nyo Ko sambil mengacungkan ibu jarinya, “Yang kau maksud ialah Kwe Cing, Kwe-tayhiap. jelas beliau terhitung pahlawan besar.”

“Ada lagi seorang pahlawan wanita, beliau senantiasa membantu sang suami mempertahankan Siangyang, tipu akalnya tiada bandingannya, dia terhitung pahlawan besar atau tidak?”

“O, maksudmu Kwe-hujin Ui Yong? Ya, beliau juga terhitung pahlawan.”

“Masih ada seorang pahlawan tua, beliau mahir ilmu falak dan macam2 ilmu gaib, baik ilmu silat maupun sastra jarang ada bandingannya, Beliau dapat dianggap pahlawan besar tidak?”

“Itulah Tho-hoa-tocu Ui Yok-su, beliau adalah angkatan tua di dunia persilatan dan adalah tokoh kekagumanku.”

“Ada lagi satu, pahlawan beliau memimpin kawanan orang jembel, menumpas orang lalim dan menyerbu musuh, membela negara dan rakyat tanpa kenal lelah, dia terhitung pahlawan besar tidak?”

“Maksudmu Loh-pangcu, Loh Yu-kah. ilmu silat orang ini tidak menonjol dan juga tiada sesuatu tindakannya yang luar biasa, tapi mengingat semangat perjuangannya membela negara dan rakyat serta menumpas penjahat dan menyerbu musuh, dapatlah dia dianggap tokoh kelas satu.”

Kwe Yang pikir Sin-tiau-tayhiap sendiri sedemikian hebatnya, sudah tentu penilaiannya terhadap orang lain juga tinggi, kalau kukatakan lagi mungkin akan dibantah olehnya. Apalagi selain ayah-ibu, kakek dan paman Loh, rasanya juga tiada tokoh lain yang dapat ditonjolkan.

Melihat air muka si nona mengunjuk rasa ragu2 untuk bicara pula, Nyo Ko lantai berkata: “Asalkan kau dapat menyebut lagi seorang pahlawan lain dan tepat, segera kubawa kau ke Hek-liong-tam untuk menangkap Kiu-bwe-leng-bou.”

ia pikir nama paman dan bibi Kwe serta Ui-tocu dan Loh-pangcu sangat terkenal di dunia Kangouw, maka tidaklah heran jika nona cilik ini dapat menyebut nama mereka.

Segera Kwe Yang bermaksud menyebut kakak iparnya, yaitu Yalu Ce, tapi rasanya kurang cocok untuk dianggap sebagai “pahlawan besar” meski ilmu silatnya cukup tinggi, Selagi serba susah, tiba2 timbul kecerdikannya, cepatlah ia berkata: “Baik, ada seorang lagi, beliau suka membantu kaum lernah, menolong yang sengsara, setiap orang selalu memuji nya, itulah dia Sin-tiau-tayhiapl Nah, kalau beliau tak dapat dianggap sebagai pahlawan besar, jelas.kau sendiri yang bohong.”

Nyo Ko bergelak tertawa, katanya: “Ha ha, cara bicara nona cilik sungguh lucu.”

“Jadi tidak kau membawaku ke Hek-liong-tam?” tanya Kwe Yang.

“Karena kau sudah mengatakan diriku ini pahlawan besar, maka pahlawan besar tidak boleh mungkir janji pada seorang nona cilik, Marilah kita berangkat!”

Senang sekali hati Kwe Yang, segera tangan kanannya menggandeng tangan kiri Nyo Ko. Sejak kecil dia berkawan dengan para ksatria di Siangyang dan semua menganggap dia sebagai adik kecil, maka sekarang saking senangnya iapun anggap Nyo Ko sebagai kenalan lama.

Nyo Ko sendiri menjadi rikuh, ia merasa tangan si nona lunak dan halus, kalau dia melepaskan pegangan Kwe Yang, rasanya kurang sopan, ia coba melirik nona cilik ini, terlihat dia me-loncat2 kegirangan dan sama sekali tiada pikiran lain.

Dengan tersenyum dia lantas menuding ke arah utara: “Hek-liong-tam terletak tidak jauh di sana.” Dengan alasan menuding inilah dia dapat menarik tangannya dari pegangan Kwe Yang.

Kiranya Nyo Ko merasa waktu mudanya sudah terlalu banyak membikin anak perempuan tergila2 padanya, tapi sejak matinya Kongsun Lik-oh dan menghilangnya Siao-liong-li, diam2 ia sangat menyesalkan tindakannya di masa lampau, selama belasan tahun ini ia menjadi sangat alim sehingga tangan anak perempuan kecil seperti Kwe Yang ini juga enggan disentuhnya lagi.

Sama sekali Kwe Yang tidak merasakan perubahan pikiran Nyo Ko itu, dia jalan berjajar dengan Nyo Ko, ketika melihat muka rajawali sakti itu sangat jelek, tapi tubuhnya kekar, tanpa pikir ia tepuk punggungnya sebagai tanda simpatik.

Sejak kecil dia sudah biasa bermain dengan sepasang rajawali di rumahnya itu, siapa tahu rajawali ini ternyata tidak suka ditepuk, mendadak sayapnya terbentang, “bret”, tangan Kwe Yang didorong pergi.

Keruan Kwe Yang menjerit kaget, Dengan tertawa Nyo Ko lantas berkata: “Jangan marah, Tiau-heng! Buat apa mengurusi anak kecil?”

Kwe Yang me-lelet2 lidah dan menyingkir ke sisi Nyo Ko yang lain dan tak berani berdekatan dengan si rajawali sakti lagi, ia tidak tahu bahwa sepasang rajawali di rumahnya itu termasuk burung piaraan, sedangkan hubungan rajawali sakti ini dengan Nyo Ko boleh dikatakan setengah guru dan setengah kawan, kalau bicara tentang usia bahkan terhitung angkatan tua, jelas tidak sama kedudukan.

Begitulah mereka terus ke Hek-liong-tam. Tempat itu sangat mudah dikenali, beberapa ii sekeliling sama sekali tiada tetumbuhan sebenarnya Hek-liong-tam itu adalah sebuah danau, mungkin karena sumber airnya kering, lama2 dasar danau mendangkal sehingga akhirnya berubah menjadi tambak besar dengan lumpur melulu Tidak lama kemudian Nyo Ko dan Kwe Yang sudah berada di tepi tambak, sejauh mata memandang, suasana sepi senyap dan menyeramkan.

Hanya di tengah2 tambak sana kelihatan tertimbun seongokan kayu dan rumput kering. Bisa jadi tempat sembunyi Kiu-bwe-leng-hou adalah di bawah onggokan kayu dan rumput kering itu.

Nyo Ko ambil sepotong tangkai kayu dan dilemparkan ke tengah tambak, tangkai kayu itu mula2 melintang di atas salju, tapi tidak lama kemudian kelihatan mulai ambles ke bawah, meski tenggelam-nya sangat pelahan, tapi berjalan terus tanpa berhenti, sedikit demi sedikit dan akhirnya timbunan salju di kedua sisinya merapat sehingga tangkai kayu itu teruruk hilang tanpa bekas.

Tidak kepalang kejut Kvve Yang, tangkai kayu seenteng itu saja amblas ke dalam lumpur, lalu cara bagaimana manusia dapat berpijak di sana? Dengan melenggong ia pandang Nyo Ko dan ingin tahu orang mempunyai tipu daya apa?

Sejenak Nyo Ko berpikir, lalu ia cari lagi dua potong tangkai kayu yang agak licin, masing2 panjangnya satu meteran, tangkai kayu itu lantas diikat di bawah telapak kaki, Lalu katanya: “Akan kucoba, entah bisa tidak?”

Habis berkata, segera tubuhnya melayang ke tengah tambak, secepat anak panah melesat dari busurnya ia terus meluncur di permukaan salju yang menutupi tambak itu. Dengan melenggak-lenggok ke sana dan ke sini, sama sekali dia tidak berhenti sedetikpun, ia terus meluncur sekeliling tambak, seperti orang main ski jaman kini, kemudian dia meluncur balik ke tempat semula.

“Kepandaian hebat, kecakapan luar biasa!” sorak Kwe Yang memuji Dari sorot mata Kwe Yang yang, penuh rasa kagum itu, Nyo Ko tahu nona itu sangat berharap dapat ikut menangkap rase ke tengah tambak, tapi nona itu menyadari tak memiliki kepandaian Ginkang setinggi itu. Maka Nyo Ko lantas berkata dengan tertawa “Aku sudah berjanji padamu akan membawa kau ke Hek liong-tam untuk menangkap Kiu-bwe leng hou. Soalnya kau berani tidak?”

“Aku tidak memiliki kepandaian setinggi kau, biarpun berani juga percuma,” sahut Kwe Yang sambil menghela napas pelahan.

Nyo Ko tersenyum dan tidak menanggapi pu-la, ia mencari lagi dua potong kayu yang lebih pendek sedikit daripada miliknya tadi dan disodorkan pada si nona, katanya: “Ikatlah di bawah telapak kakimu!”

Gugup dan girang pula Kwe Yang, ia menurut dan mengikat

kencang kedua potong kayu itu di bawah telapak kakinya.

“Tubuhnya mendoyong sedikit ke depan, kaki jangan menggunakan tenaga, biarkan saja mengimbangi” pesan Nyo Ko. Lalu tangan kirinya memegangi tangan kanan Kwe Yang terus berseru tertahan “Awas!”

Sekali angkat dan tarik, tanpa kuasa tubuh Kwe Yang terus melayang dan meluncur ke tengah tambak, Semula dia rada gugup dan takut2, tapi setelah meluncur beberapa meter jauhnya, terasa badan enteng dan melayang seperti terbang, kaki tanpa merasa mengeluarkan tenaga sedikitpun ia menjadi cekikik senang, rasanya lebih enak daripada terbang menumpang rajawali di rumah.

Sesudah main ski sekian lama mengelilingi tombak itu tiba2 Nyo Ko berseru heran “He?”

“Ada apa?” tanya Kwe Yang, “Apakah kau melihat rase kecil itu?”“

“Bukan,” jawab Nyo Ko. “Kukira di tengah tambak sana ada penghuninya!”

Kwe Yang menjadi heran juga, katanya: “Di tempat begini mana mungkin dihuni orang?”

“Akupun tidak paham,” kata Nyo Ko. “Tampaknya susunan onggokan kayu dan rumput kering ini ada kelainan dan bukan barang yang tumbuh sendiri.”

Sementara itu mereka sudah dekat dengan onggokan kayu dan rumput itu, Kwe Yang coba mengamati dengan teliti, lalu berkata: “Ya, memang benar. sebelah timur diatur dalam hitungan Bok (kayu), sebelah selatan menurut Hwe (api), bagian tengah menurut Tho (bumi) dan utara adalah Sui (air).”

Rupanya sejak kecil Kwe Yang juga ikut belajar hitungan Im yang-ngo-heng, yaitu falsafat Tiong-hoa kuno mengenai unsur2 laki-perempuan di jagat raya ini. walaupun belum banyak yang dipahami-nya, tapi dasarnya memang pintar, maka apa yang dapat diketahuinya jauh lebih banyak daripada kakaknya, yaitu Kwe Hu.

Sifat Kwe Yang serba ingin tahu, macam jalan pikirannya dan tindak-tanduknya acapkali di luar dugaan orang, kelakuannya itu rada2

mirip dengan sang kakek luar, yaitu Ui Yok-su, sebab itulah di rumah dia diberi julukan “Siau Tang sia” atau si Tang-sia kecil.

Misalnya tindakannya menukar tusuk kundai untuk menjamu orang2 yang baru dikenalnya dan ikut Toa-thau-kui yang menakutkan itu hanya karena ingin melihat Sin tiau hiap, kemudian ikut lagi Sin-tiau-hiap yang baru dikenalnya pergi menangkap rase, keberanian ini jeias sangat berbeda daripada Ui Yong dan Kwe Hu dahulu.

Begitulah Nyo Ko menjadi heran mendengar nona cilik ini dapat menyebut bentuk bangunan onggokan kayu-rumput itu, ia coba bertanyar “Darimana kau tahu bentuk Im yang-ngo-heng itu? Siapa yang mengajarkan kau?”

“Kubaca dari buku, entah tepat atau tidak ucapanku,” jawab Kwe Yung dengan tertawa, “Kulihat pengaturan kayu-rumput itupun tiada sesuatu yang luar biasa, agaknya juga bukan orang kosen yang hebat.”

“Ya, anehnya cara bagaimana orang itu dapat tinggal di atas lumpur dan tidak tenggelam ke bawah?” kata Nyo Ko. Segera ia berseru lantang: “Sa-habat di tengah Hek liong-tam, ini ada tamu datang!”

Selang sekian lama, keadaan tetap sunyi tanpa sesuatu suara, Nyo Ko berseru sekali lagi dan tetap tiada jawaban orang.

Tampaknya orang sengaja menumpuk onggokan kayu rumput di sini dan tidak dihuni di sini, marilah kita melihatnya ke sana,” kata Nyo Ko sambil meluncur ke tempat onggokan rumput itu.

Se-kunyong2 kaki Kwe Yang merasa berpijak pada tempat yang keras, agaknya tanah datar di bawah mereka. Rupanya Nyo Ko sudah mengetahui lebih dulu, dengan tertawa ia berkata: “Tidak mengherankan kiranya di tengah tambak ini ada sebuah pulau kecil.”

Baru habis ucapannya, mendadak bayangan putih berkelebat dari bawah onggokan itu menerobos keluar dua ekor binatang kecil, ternyata sepasang “Kiu bwe-lenghou yang dicarinya itu. yang seekor terus lari ke timur dan yang lain kabur ke selatan dengan cepat luar biasa.

“Kau tunggu di sini nona cilik dan jangan sembarangan bergerak,” pesan Nyo Ko. Habis itu ia terus meluncur dan menguber

rase sebelah timur.

Kini ia tidak perlu menjaga Kwe Yang lagi sehingga dapat mengeluarkan segenap Ginkangnya untuk meluncur, sungguh cepatnya melebihi burung terbang.

Akan tetapi lari rase itupun cepat dan gesit luar biasa, seperti angin saja binatang kecil itu lantas memutar balik dan menyamber lewat di samping Kwe Yang, Tapi Nyo Ko terus membayanginya, sekali lengan bajunya mengebas tampaknya rase kecil itu pasti akan tersampuk jatuh, tak terduga binatang itu benar2 sangat cerdik, mendadak ia meloncat ke atas dan berjumpalitan di udara, dengan demikian sabetan lengan baju Nyo Ko itu menjadi luput.

Ber-ulang2 Kwe Yang menyatakan: “Sayang! Sayang!”

Begitulah satu orang dan satu hewan terus uber menguber di atas salju, Kwe Yang sangat senang menyaksikan tontonan menarik itu. ber ulang2 ia berseru memberi semangat kepada Nyo Ko agar mengudak lebih kencang.

Dalam pada itu rase yang lain juga terus berlari kian kemari. terkadang sengaja mendekati Nyo Ko. Tapi Nyo Ko tahu binatang kecil itu sengaja mengacau untuk membelokkan perhatiannya, maka dia tidak ambil pusing, yang diudak melulu rase yang satu itu, ia sengaja hendak berlomba lari dengan rase itu agar binatang kecil itu akhirnya kehabisan tenaga.

Tak tahunya rase yang kecil itu ternyata memiliki tenaga yang besar, rupanya iapun tahu sedang menghadapi bencana, maka larinya seperti kesurupan setan tanpa ada tanda2 lelah.

Semakin lari semakin bersemangat Nyo Ko, ketika dilihatnya rase yang lain ingin menolong kawannya dan mendekat lagi untuk mengacau, diam2 ia mengomel akan kenakalan binatang kecil itu. sekenanya ia meraup segenggam salju dan di remas hingga keras menyerupai batu, habis itu terus ditimpukkan dan tepat mengenai kepala rase pengacau itu, kontan binatang itu roboh terjungkal tapi ber-guling-2 beberapa kali rase itu terus berdiri lagi dan lari masuk onggokan kayu rumput tadi dan tidak berani keluar lagi. Rupanya Nyo Ko tidak bermaksud membinasakan rase itu, maka timpukannya tidak keras.

Sebenarnya dengan cara yang sama Nyo Ko dapat merobohkan

dan menawan rase yang diu-daknya ini, tapi dia sengaja hendak balapan lari, katanya, “Rase cilik, kalau kurobohkan kau dengan batu salju, matipun kau penasaran, Seorang lelaki sejati harus bertindak secara ksatria, jika aku tidak mampu menyusul kau, maka jiwamu biar kuampuni.”

Segera ia “tancap gas” dan meluncur lebih kencang, tahu2 dia sudah berada di depan si rase dan mendadak tangannya meraih untuk menangkapnya. Keruan rase itu terkejut dan melompat ke kanan. Namun Nyo Ko sudah siap, lengan bajunya terus mengebas sehingga rase itu tergulung, tangan kanan lantas pegang kuduk rase itu dan diangkat ke atas, saking gembiranya ia bergelak tertawa.

Tapi belum lenyap suara tawanya, tiba2 dilihatnya rase itu menjadi kaku tanpa bergerak lagi ternyata sudah mati. “Wah, celaka!” keluh Nyo Ko. “Mungkin tenaga kebasanku terlalu keras, rupanya binatang ini sedemikian lemah dan tidak tahan. Entah rase mati dapat digunakan menyembuhkan luka si Su-losam atau tidak?”

Dengan menjinjing rase mati itu ia meluncur kembali ke samping Kwe Yang dan berkata: “Ra-se ini sudah mati, mungkin tak berguna lagi, kita harus menangkap pula rase yang satunya itu.”

Berbareng iapun melemparkan rase mati itu ke tanah, tapi iapun tahu sifat rase sangat licik, bisa jadi pura2 mati, maka diam2 iapun sudah bersiap bila rase itu bergerak, segera akan digulungnya kembali dengan lengan baju. Namun rase itu ternyata tidak bergerak sedikitpun tampaknya memang sudah mati betul2.

“Menyenangkan juga bentuk rase kecil ini, matinya mungkin karena terlalu lelah di-uber2,” ujar Kwe Yang. Lalu ia jemput sepotong kayu dan berkata pula: “Biar kuhalau rase lain itu supaya ke luar, engkau jaga saja di sini.”

Kwe Yang lantas memdekati onggokan kayu rumput itu. Kemudian dihantamkan ke onggokan kayu itu, tapi sekali pukul, untuk menghantam kedua kalinya ternyata tidak mampu lagi, sungguh aneh, seperti melengkat saja kayu yang dipegang Kwe Yang itu tak dapat ditarik kembali, Keruan Kwe Yang berseru kaget dan berusaha membetot sekuatnya, namun tangkai kayu itu malah terlepas dan jatuh ke dalam onggokan kayu dan rumput kering itu.

Menyusul mana, mendadak onggokan kayu-rumput itu tersiak dan tahu2 menerobos keluar seorang nenek beruban dengan muka

penuh keriput dan pakaiannya compang-camping.

Dengan bengis nenek itu memandangi Kwe Yang dan tangkai kayu yang dirampasnya itu diangkat dengan lagak hendak memukul si nona.

Kwe Yang terkejut dan cepat melompat mundur ke samping Nyo Ko. pada saat itulah rase yang menggeletak di tanah itu mendadak melompat ke atas dan masuk pelukan si nenek, sepasang matanya yang bundar kecil ber-kilat2 memandangi Nyo Ko, ternyata binatang kecil itu memang benar2 cuma pura2 mati saja.

Melihat itu Nyo Ko menjadi mendongkol dan geli pula, pikirnya: “Sekali ini aku ternyata dikalahkan seekor hewan kecil ini, tampaknya rase kecil ini adalah piaraan nenek ini, Entah siapakah gerangannya nenek ini, rasanya di dunia Kangouw tak pernah terdengar ada seorang tokoh macam begini. Rasanya akan sulit jika menghendaki rase kecil itu.”

Segera Nyo Ko memberi hormat dan menya-pa: “Maaf kelancangan Wanpwe masuk ke sini tanpa permisi.”

Nenek itu memandangi tangkai kayu di telapak kaki Nyo Ko berdua, wajahnya menampilkan rasa kejut dan heran, namun hanya sekilas saja perasaan itu lantas menghilang, ia melambaikan tangannya dan berkata: “Orang tua mengasingkan diri di tempat terpencil ini dan tidak suka menemui tamu, kalian boleh pergi saja!” suaranya lembut, tapi menyeramkan kedengarannya, di antara mata-alisnya juga menampilkan rasa yang benci kepada sesamanya.

Meski wajah nenek itu kelihatannya serarn, tapi raut mukanya bersih, waktu mudanya jelas seorang wanita cantik, sungguh ia tidak ingat tokoh Kangouw siapakah nenek ini. Segera ia memberi hormat pula dan berkata: “Cayhe mempunyai seorang kawan terluka parah dan harus disembuhkan dengan darah Kiu-bwe-leng-hou, maka-mohon locianpwe sudi memberi bantuan.”

“Hahahaha, haha, heheheeee!” mendadak nenek itu ter-bahak2 sambil menengadah, sampai lama sekali ia terkakah dan terkekeh, tapi suara tawanya itu ternyata penuh mengandung rasa pedih dan boleh Sesudah tertawa sekian latna barulah ia berkata: “Terluka parah dan harus menolongnya, hm? Bagus, tapi mengapa anakku terluka parah dan orang lain sama sekali tidak sudi menolongnya?”

Nyo Ko terkejut, jawabnya: “Entah siapakah putera Locianpwe? Apakah sekarang masih keburu ditolong?”

Kembali nenek itu ter-bahak2, katanya: “Apakah masih keburu ditolong? Dia sudah mati berpuluh tahun, mungkin tulang belulangnya juga sudah menjadi abu, masakah kau bertanya apakah masih keburu ditolong segala?”

Nyo Ko tahu si nenek jadi terkenang kepada kejadian masa lampau sehingga merangsang emosinya, maka ia tidak berani bertanya pula, terpaksa berkata pula: “Memang tidak pantas kami datang begini saja untuk memohon bantuan rase kecil ini, sudah tentu kami tidak ingin menerimanya dengan cuma2, apabila Locianpwe menghendaki sesuatu, asalkan tenagaku mampu mengerjakannya, pasti akan kulaksanakannya dengan baik,”

Nenek itu mengerling sekejap ke arah Kwe Yang, lalu berkata: “Perempuan tua berdiam terpencil di kolam lumpur ini tanpa sanak tanpa kadang, hanya sepasang rase inilah teman hidupku Boleh juga jika kau ingin mengambilnya, tapi nona itu harus ditinggalkan di sini untuk mengawani aku selama sepuluh tahun.”

Nyo Ko mengerut kening, belum lagi menja-wab, tiba2 Kwe Yang mendahului berkata dengan tertawa: “Di sini hanya lumpur melulu, kurasa tidak enak hidup di sini, Kalau engkau merasa kesepian, marilah tinggal saja di rumahku, apakah kau ingin tinggal selama sepuluh tahun, ayah-ibuku pasti akan menghormati engkau sebagai kaum locianpwe Lebih baik begitu bukan?”

Tiba2 nenek itu menarik muka dan mendamperat: “Ayah-ibumu itu orang apa? Memangnya begitu saja aku dapat diundang ke sana?”

Watak Kwe Yang memang periang dan sabar, sekalipun orang lain bersikap kasar juga dihadapinya dengan tertawa saja dan jarang marah. Kalau ucapan si nenek yang menyinggung kehormatan Kwe Cing dan Ui Yong ini didengar Kwe Hu, pasti seketika akan menjadi pertengkaran. Tapi Kwe Yang hanya tersenyum saja dan meleletkan lidahnya pada Nyo Ko, lalu tidak bersuara pula.

Betapapun Nyo Ko memuji keramahan nona cilik ini, sedikitpun tidak menimbulkan kesukaran baginya, maka ia balas mengangguk kepada Kwe Yang sebagai tanda memuji, lalu berpaling dan berkata kepada si nenek: “Bahwasanya Locianpwe menyukai adik cilik ini, sebenarnya ini adalah kesempatan bagus yang sukar dicari, cuma

sebelum mendapat idzin ayah-bundanya, betapapun Cayhe tak berani mengambil keputusan sendiri."

"Siapa ayah-ibunya? Kau sendiri siapa?" tanya si nenek dengan bengis.

Nyo Ko menjadi gelagapan dan takdapat menjawab tapi Kwe Yang lantas menanggapinya: "Ayah ibuku adalah orang kampung, biar kukatakan juga Locianpwe tidak kenal, sedangkan dia ini. dia, dia adalah Toakokoku!"

Sembari berkata nona itupun memandang kejaran Nyo Ko. Kebetulan saat itu Nyo Ko juga memandang padanya, sorot mata kedua orang kebentrok. Tapi Nyo Ko memakai kedok, air mukanya kaku tanpa emosi, hanya sorot matanya jelas menunjukkan rasa akrab yang menghangatkan perasaan.

Tergerak hati Kwe Yang, terpikir olehnya: "Jika benar aku mempunyai seorang toakoko(ka-kak tertua) seperti ini, tentu dia akan menjaga dan membantu diriku, pasti tidak rewel dan selalu mengomeli aku seperti kakak Hu. gini salah, gitu salah, ini dilarang, itu tidak boleh." Berpikir sampai disini, air mukanya lantas penuh rasa hormat dan kagum kepada Nyo Ko.

Didengarnya Nyo Ko lantas berkata: "Ya, adik ku yang kecil ini tidak tahu urusan, maka kubawa dia keluar cari pengalaman Ketika dilihatnya Kiu-bwe-leng-hou ini sangat aneh dan menarik, dia tahu pasti binatang piaraan oaang kosen angkatan tua, sebab itulah dia minta Wanpwe membawanya berkunjung ke sini dan sungguh beruntung sekali dapat bertemu dengan Locianpwe."

"Hm kalian menguber dan memukuli rase piaraanku, apakah begini caranya kalian menghormati kaum Cianpwe?" jengek nenek itu, "Hayo, lekas enyah dari sini dan selamanya jangan menemui aku lagi!"

Habis itu kedua tangannya terus mengebas ke depan, tangan yang satu mendorong ke arah Nyo Ko dan tangan lain mendorong Kwe Yang.

Jarak mereka ada dua-tiga meter jauhnya, sodokan tangan nenek itu jelas tak dapat mencapai tubuh Nyo Ko berdua, tapi tenaga pukulannya ternyata keras dan keji, serentak Kwe Yang merasakan angin dingin menyampuk tiba.

Tapi lengan baju Nyo Ko sempat bergerak sehingga angin pukulan si nenek dapat dipatahkan, sebaliknya tenaga pukulan yang ditujukan kepadanya itu sama sekali tidak dielakkannya.

Sebenarnya nenek itupun tidak bermaksud mencelakai Nyo Ko berdua, ia hanya ingin mengusir mereka saja. sebab itulah hanya separoh tenaganya saja yang digunakan. Tapi dilihatnya kedua orang itu ternyala tidak bergeming sama sekali, mau-tak mau ia terkejut dan gusar pula.

Segera ia himpun tenaga, kembali kedua tangan menyodok ke depan dengan lebih kuat, kini ia tidak pedulikan lagi mati- hidup pihak lawan.

Ketika merasakan angin pukulan nenek itu menyamber tiba, dada Kwe Yang terasa sesak, namun lengan baju Nyo Ko mengebas lagi sehingga serangan si nenek di patahkan pula, ia tahu Nyo Ko dan nenek itu sedang mengadu tenaga dalam, tampaknya si nenek menjadi beringas dan menakutkan sebaliknya Nyo Ko berdiri tenang2 saja, jelas berada di atas angin alias lebih unggul.

Se-konyong2 si nenek berkelebat maju, gerakannya sungguh cepat luar biasa, “Blang” dengan tepat dan keras kedua tangannya menghantam dada Nyo Ko. Sekali menyerang segera nenek itu melompat mundur pula tanpa memberi kesempatan Nyo Ko untuk balas menyerang.

Keruan Kwe Yang terkejut, cepat ia menarik tangan Nyo Ko dan bertanya: “Ap.... apakah engkau terluka?”

Si nenek lantas berteriak bengis: “Dia sudah terkena pukulanku “Han-im-cian” (tenaga panas dingin), ajalnya takkan lebih lama daripada satu hari saja, dia menerima ganjarannya karena perbuatannya sendiri dan takdapat menyalahkan orang lain.”

Dengan ilmu silat Nyo Ko 15 tahun yang lalu saja tak dapat ditandingi oleh si nenek, apalagi sekarang luar-dalamnya sudah tergembleng sedemikian sempurna, betapapun lihaynya tenaga pukulan si nenek juga takdapat melukainya.

Soalnya Nyo Ko tiada permusuhan apapun dengan si nenek kedatangannya ini juga ingin memohon barang kesayangan orang tua itu, maka dia sengaja membiarkan si nenek menyerang tiga kali tanpa balas menyerang.

Selama likuran tahun nenek itu giat berlatih ilmu pukulan “Han im cian” dan sekaligus sudah dapat menghancurkan 17 potong bata dalam keadaan luar utuh dan dalam remuk, tapi kini jelas Nyo Ko terkena pukulannya dengan telak, ia yakin orang pasti akan remuk isi perutnya, tapi lawan justeru tetap berdiri tenang dan tertawa seperti tidak terjadi sesuatu, ia pikir bocah ini benar2 kepala batu, sudah dekat ajal masih berlagak gagah, segera ia berkata: “Mumpung belum roboh binasa, lekas kau pergi membawa anak dara ini dan jangan sampai mampus ditengah tambakku ini.”

Nyo Ko mendongak dan berseru lantang. “Hahaha, rupanya sudah lama Locianpwe menyepi di tempat terpencil begini, tentunya Locianpwe tak dapat membayangkan betapa kemajuan ilmu silat di dunia ini.” Habis berkata ia sengaja bergelak tertawa, suara tertawanya nyaring keras menggelegar dengan tenaga dalam yang kuat.

Mendengar suara Nyo Ko itu, si nenek tahu orang ternyata tidak mengalami luka sedikitpun, seketika mukanya menjadi pucat, tubuhnya sempoyongan baru sekarang ia menyadari bahwa Nyo Ko sengaja membiarkan diserang tiga kali, kalau bicara kepandaian sejati, jelaslah dirinya bukan tandingannya.

Tiba2 si nenek angkat rase kecil dalam pelukannya itu, lalu ia bersuit, rase yang lain juga lantas menerobos keluar dari onggokan rumput dan melompat ke dalam pangkuan si nenek, Lalu ia ber-kata: “Kepandaianmu memang hebat, sungguh aku sangat kagum. Tapi kalau engkau ingin merebut rase ini secara kekerasan, hm, jangan kau harap. Asalkan kau melangkah maju setindak, seketika ku cekik mati kedua ekor rase ini agar kau datang dan pergi dengan bertangan hampa.”

Melihat sikap dan ucapan si nenek yang tegas dan pasti itu, Nyo Ko tahu watak orang tua itu sangat keras dan kaku, biarpun mati juga tidak mau menyerah. Mau-tak-mau ia menjadi serba susah, kalau mendadak menubruk maju dan menutuk Hiat-to si nenek, lalu merebut rase, rasanya si nenek bisa membunuh diri saking gusarnya, jika demikian jadinya, maka biarpun Su Siok kang dapat diselamatkan tapi harus korbankan jiwa orang lain.

Selagi Nyo Ko merasa ragu2, tiba2 dari jauh sana berkumandang suara orang menyebut: “0mi tohud!” Menyusul orang itu berkata: “Loceng (paderi tua) It-teng mohon berjumpa, sudilah kiranya Eng koh

menemuinya!”

Kwe Yang memandang sekeliling tambak, tapi tidak tampak seorangpun padahal suara orang itu tidak begitu keras, jelas datang dari tempat dekat saja, namun sekitar situ jelas tiada tempat bersembunyi, lalu berada di manakah orang yang bersuara itu?”

Dia pernah mendengar cerita dari ibunya bahwa Ii-teng Taysu adalah tokoh angkatan tua, pernah menolong jiwa ibunya, juga terhitung kakek guru kedua saudara Bu, hanya selama ini paderi sakti itu belum pernah dilihatnya. Kini tiba2 didengarnya ada orang menyebut “It-teng”, tentu saja ia terkejut dan bergirang.

Nyo Ko juga sangat gembira mendengar suara It-teng, ia tahu yang digunakan it-teng Taysu adalah Lwekang maha sakti, yaitu ilmu menyiarkan gelombang suara dari tempat beberapa li jauhnya, semakin tinggi Lwekangnya, semakin halus pula suaranya sehingga mirip orang bicara dari dekat saja.

Kagum sekali mendengar suara It-teng Taysu yang luar biasa itu, betapapun ia merasa tenaga dalam sendiri tak dapat menandingi paderi sakti itu, pikirnya pula: “Kiranya nenek ini bernama Engkoh. Entah ada urusan apa It teng Taysu ingin menemui-nya? jika paderi itu suka tampil ke muka, mungkin sekali rase ini akan bisa diperoleh.”

Kiranya nenek penghuni Hek-liong-tam ini memang betul bernama Eng-koh. Sewaktu masih menjadi raja negeri Tayli, aslinya It-teng Taysu she Toan dan terkenal sebagai tokoh Raja di Selatan di dunia Kangouw.

Sebagai raja, sudah tentu cukup banyak selir-nya, Eng-koh adalah salah satu selir kesayangannya ketika itu, Tapi suatu waktu Toan-hongya (raja Toan) kedatangan tamu yang terkenal, yaitu Ong Tiong-yang dari Coan-cin-kau beserta Sutenya, yakni si Anak Tua Nakal Ciu Pek-thong.

Mungkin sudah suratan nasib, selama tinggal beberapa lama di negeri Tayli, dasar watak Ciu Pek-thong memang suka keluyuran, maka secara kebetulan dia pergoki Eng-koh sedang berlatih silat (ajaran Toan-hongya), karena sifatnya yang jahil dan tidak sirik mengenai adat lelaki dan perempuan, Ciu Pek-thong telah mendekati Eng-koh dan mengajaknya ngobrol tentang ilmu silat (Ciu Pek-thong itu memang orang yang keranjingan ilmu silat).

Bicara punya bicara, akhirnya keduanya jatuh cinta dan “ada main” serta membuahkan seorang anak laki2.

Ketika Toan-Hongya kedatangan musuh, yaitu Kiu Jian-yim yang kemudian terkenal sebagai Cu-in Hwesio, secara licik Kiu Jian-yim telah melukai anak haram hasil “semokel” antara Ciu Pek-thong dan Eng-koh itu, tujuannya untuk memaksa Toan-hongya menyelamatkan orok itu dengao It-yang-ci, dengan demikian tenaga dalamnya terpaksa harus dikorbankan dan sukar dipulihkan dalam waktu singkat, pada saat demikian Kiu Jian-yim yakin pasti dapat mengalahkan Toan-hongya.

Tak terduga tipu muslihatnya ternyata diketahui Toan-hongya, pula dia cemburu karena hubungan gelap Eng-koh dengan Ciu Pek-thong itu, maka dia bertekad tidak mau menolongnya, akhirnya anak itupun mati.

Toan-hongya sangat menyesal, akibatnya ia cukur rambut dan menjadi Hwesio dengan gelar It-teng. Kematian anaknya sudah tentu membuat Eng-koh juga sakit hati dan merana, ia terus minggat dari negeri Tayli, suatu ketika di puncak Hoa-san dipergokinya Kiu Jian-yim, tapi tidak berhasil membunuhnya, iapun bertemu dengan Ciu Pek-thong dan ingin bicara dengan dia, tapi asal melihat bayangan Eng-koh seketika si Anak Tua Nakal itu kabur lebih dulu, soalnya dia malu dan merasa ber-dosa, maka tidak berani menemui bekas kekasih itu. Eng-koh lantas mengembara tanpa tujuan dan akhirnya menetap di Hek-liong-tam ini.

Sebenarnya sudah belasan hari It-teng Taysu berada di tepi Hek-liong-tam dan setiap hari selalu berseru untuk mohon bertemu, Namun Eng-koh masih sakit hati karena dahulu bekas raja Tayli itu tega tidak mau menolong jiwa anaknya, maka dia tetap tidak mau menemuinya.

Begitulah Eng-koh tampak lesu dan mundur berduduk di atas onggokan kayu, sorot matanya kelihatan dendam dan benci.

Selang tak lama, terdengar It-teng berseru pula: “Dari jauh It-teng datang ke sini, hanya untuk mohon bertemu sejenak dengan Eng-koh.”

Namun Eng-koh tetap tidak menggubrisnya.

Nyo Ko menjadi heran, ia pikir kepandaian It-teng jauh lebih tinggi daripada Eng-koh, kalau dia mau menemuinya ke sini toh nenek ini tak dapat menolaknya, mengapa dia mesti memohon dari

kejauhan?

Dalam pada itu terdengar It-teng berseru memohon lagi, setelah Eng-koh tetap tidak memberi jawaban, lalu tidak diulangi lagi, suasana kembali sunyi.

“Toakoko,” kata Kwe Yang, “It-teng Taysu itu adalah tokoh yang luar biasa, maukah kita ke sana menemuinya?”

“Baik, memangnya aku ingin menemui beliau,”

“jawab Nyo Ko.

Terlihat Eng-koh berbangkit pelahan dengan sorot mata bengis, meski Nyo Ko merasa tidak gentar padanya, tapi tidak enak juga perasaannya melihat sikap orang ini, Segera ia pegang tangan Kwe Yang dan berkata: “Marilah pergi!” Sekali melayang, segera kedua orang meluncur ke tengah tambak.

Setelah berpuluh meter di bawa meluncur Nyo Ko, Kwe Yang lalu bertanya: “Toakoko, berada di manakah Taysu? suaranya seperti berada di sebelah sini saja.”

Dua kali Nyo Ko dipanggil “Toakoko” dengan suara yang halus dan mesra, hatinya terkesiap juga pikirnya “Cintaku kepada Liong-ji suci murni dan tak mungkin bergoyah, betapapun aku tidak boleh terjerumus lagi kejaringan asmara.

Usia nona cilik ini masih muda dan ke-kanak2an, ada lebih baik selekasnya berpisah dengan dia agar tidak menimbulkan hal2 yang tidak diharapkan” Akan tetapi berada di atas lumpur bcrselimutkan salju itu, sedetikpun tidak boleh berhenti, lebih2 tidak mungkin mengendurkan pegangannya pada tangan si nona.

“Toakoko”, kembali Kwe Yang berkata, “ku-tanya kau, apakah engkau tidak mendengar.”

“It-teng Taysu berada di timur laut sana, kira2 dua-tiga li dari sini,” jawab Nyo Ko. “Suaranya kedengarannya dekat, tapi sebenarnya berada cukup jauh. dia menggunakan ilmu jian-li-toan- im” (mengirim gelombang suara dari jauh).”

“He, apakah engkau juga mahir ilmu itu?” tanya Kwe Yang. “Maukah engkau mengajarkan padaku? Kelak kalau kita berpisah di

tempat jauh agar akupun dapat bicara denganmu dengan ilmu itu, kan menyenangkan bukan?"

"Namanya saja mengirim gelombang suara dari jauh, sebenarnya kalau dapat mencapai dua-tiga li sudah luar biasa," ujar Kwe Yang dengan tertawa, "Untuk mencapai kepandaian setingkat It-teng Taysu, biarpun secerdas kau juga harus berlatih hingga rambut ubanan."

Kwe Yang sangat senang karena orang memuji-nya cerdas, katanya pula: "Ah, aku ini cerdas apa? Kalau aku mempunyai dua bagian kecerdasan ibuku saja aku sudah merasa puas."

Tergerak hati Nyo Ko, dari raut muka si nona ia melihat samar2 ada beberapa bagian menyerupai Ui Yong, Pikirnya: "Tokoh2 yang kukenal selama hidup baik lelaki maupun perempuan, kalau bicara tentang kepintaran dan kecerdasan rasanya tiada orang lain yang mampu menandingi Kwe pekbo, apakah mungkin nona cilik ini adalah puteri bibi Kwe?"

Tapi segera ia tertawa geli sendiri dan anggap jalan pikirannya itu terlalu meng-ada2, masakah di dunia ini bisa terjadi sedemikian kebetulan? Kalau benar nona ini puteri Kwe-pekbo, mana mungkin paman dan bibi Kwe membiarkannya berkeliaran di luaran. Maka ia coba bertanya kepada Kwe Yang: "Siapakah ibumu?"

"Ibu ya ibu, meski kukatakan juga kau tidak kenal," jawab Kwe Yang dengan tertawa "Eh, Toa-koko, kepandaianmu lebih tinggi atau kepandaian It-teng Taysu lebih tinggi?"

Usia Nyo Ko sekarang sudah mendekati setengah baya, iapun kenyang mengalami gemblengan kehidupan dan merasakan betapa pahit getirnya sejak berpisah dengan Siao-liong-li, walaupun semangat ksatrianya tidak berkurang, tapi sifat dugal-nya di masa mudanya sudah hampir lenyap seluruhnya, Maka ia menjawab: "It-teng Taysu sangat terhormat di dunia persilatan, berpuluh tahun yang lalu namanya sudah sama tingginya dengan Tho-hoa tocu dan lain2, beliau adalah Lam-te (raja di selatan), yaitu satu diantara lima tokoh terkemuka di jaman itu, mana aku dapat dibandingkan beliau."

"Wah, jika begitu, kalau engkau dilahirkan lebih dini beberapa puluh tahun yang lalu, tentu tokoh tertinggi waktu itu bukan lagi lima orang, tapi enam jadinya. Konon mereka disebut Tang-sia Se-tok, Lam-te, Pak-kay dan Tiong-sin-thong, lalu engkau berjuluk apa? Ah, pasti juga Sin-tiau-tayhiap. Oya, masih ada lagi Kwe-tayhiap dan Kwe-

hujin.”

Nyo Ko bertanya pula: “Apakah kau pernah melihat Kwe-tayhiap dan Kwe-hujin?”

“Sudah tentu aku pernah melihat mereka, malahan mereka sangat sayang padaku,” sahut Kwe Yang, “Eh, Toakoko, apakah engkau juga kenal beliau2 itu? Nanti kalau urusan di sini sudah beres2 maukah kita pergi menyambangi mereka?”

Nyo Ko benci pada Kwe Hu yang telah membuntungi lengannya, setelah lewat sekian tahun, rasa benci itu semakin menipis. Tapi Siao-liong-li mengidap racun dan terpaksa harus berpisah 16 tahun, persoalan ini takdapat tidak membuatnya sangat dendam kepada Kwe Hu. Maka dengan hambar saja ia menjawab: “Tahun depan bisa jadi aku akan berkunjung kepada Kwe-tayhiap dan isterinya, tapi harus tunggu dulu setelah kuberjumpa dengan isteriku dan kami berdua akan pergi ke sana bersama.”

Begitu menyebut Siao-liong-li, tanpa terasa timbul hasratnya yang menyala, Kwe Yang dapat merasakan telapak tangan Nyo Ko yang mendadak menjadi panas. Segera ia bertanya pula. “Isterimu tentu sangat cantik dan ilmu silatnya pasti pula sangat tinggi.”

“Kukira di dunia ini tiada orang lain yang lebih cantik daripada dia,” kata Nyo Ko. “Bicara tentang ilmu silat, saat ini dia tentu juga melebihi diriku.”

Kwe Yang menjadi sangat hormat dan kagum, katanya: “Toakoko, engkau harus membawa diriku menemui isterimu, maukah kau berjanji?”

“Mengapa tidak?” ujar Nyo Ko dengan tertawa, “Kuyakin nyonyaku juga pasti suka padamu, Saat mana barulah kau benar2 memanggil aku Toakoko.”

“Apakah sekarang aku tidak boleh memanggil demikian padamu?” t mya Kwe Yang dengan melenggak.

Karena sedikit merandek itulah, sebelah kakinya lantas kejeblos ke dalam lumpur, Untung Nyo Ko lantas menariknya melompat jauh ke depan. Tertampaklah di kejauhan sana berdiri seorang dengan jenggot panjang dengan memakai jubah paderi warna kelabu, siapa lagi kalau bukan It- teng Taysu.

Segera Nyo Ko berseru: “Tecu Nyo Ko memberi hormat kepada Taysu!” Sambil menarik Kwe Yang sekaligus ia meluncur ke depan paderi sakti itu.

Tempat berada It teng itu di tepi kolam lumpur Hek-liong-tam itu, ia menjadi girang ketika mendengar nama Nyo Ko. maka ia lantas membangunkannya ketika Nyo Ko datang menyembah padanya, katanya dengan tertawa”

“Baik2kah selama ini, saudara Nyo? Pesat amat kemajuan ilmu sakti-mu, sungguh menggembirakan dan mengagumkan.”

Waktu Nyo Ko berbangkit dilihatnya di belakang It-teng sana menggeletak seorang dengan muka pucat lesi seperti mayat, ia melengak. Ketika ia awasi, kiranya Cuin Hwesio adanya.

“Kenapakah Cu-in Taysu?” tanya Nyo Ko terkejut.

“Dia dilukai orang, meski sudah kutolong sepenuh tenaga tetap sukar menyembuhkan dia,” tutur It-teng menyesal.

Nyo Ko coba mendekati Cu-in dan memeriksa nadinya, terasa denyutnya amat lemah, lama sekali barulah berdenyut pelahan sekali, kalau saja Lwe kang Cu-in tidak kuat, mungkin sudah lama menghembuskan napas penghabisan.

“Kepandaian Cu-in Taysu sedemikian tinggi, entah siapakah yang mampu melukainya?” tanya Nyo Ko heran.

“Kami bermaksud pulang ke Tayli waktu itu karena ada kabar bahwa pasukan Mongol ada maksud menyerbu ke daerah selatan,” tutur It-teng. “Sebelum berangkat, Cu-in telah keluar untuk mencari keterangan keadaan, di tengah jalan kepergok seorang dan mereka bertempur selama tiga-hari-tiga-malam, akhirnya Cu in terluka parah.”

“Ah, kiranya keparat Kim-lun Hoat-ong datang ke Tionggoan lagi,” ujar Nyo Ko sambil membanting kaki ke tanah.

“He, Toakoko, darimana engkau mengetahui orang itu ialah Kim-lun Hoat-ong?” tanya Kwe Yang heran, “padahal It-teng Taysu tidak menyebut dia.”

“It-teng Taysu bilang mereka bertempur selama tiga-hari-tiga-

malam, maka jelas luka Cu-in bukan disergap musuh yang licik," jawab Nyo Ko. "Di dunia ini, orang yang mampu melukai Cu-in Taysu rasanya jumlahnya dapat dihitung dengan jari, dan di antaranya beberapa orang ini hanya Kim-lun Hoat-ong saja tergolong orang jahat."

"Toakoko, lekas engkau mencari bangsat itu dan hantam dia untuk membalaskan sakit hati Toahwesio ini," ujar Kwe Yang.

Tiba2 Cu-in yang menggeletak dengan kempas-kempis di tanah itu membuka matanya sedikit dan menggeleng pelahan kepada Kwe Yang.

"Kenapa? Memangnya kau tidak ingin membalas dendam?" tanya Kwe Yang heran, "Ah, barangkali maksudmu Kim-lun Hoat-ong itu terlalu lihay dan kuatir Toakoko tak dapat menandingi dia?"

"Kau salah sangka, nona cilik," sela It-teng. "Soalnya muridku ini telah banyak berbuat dosa, selama belasan tahun ini dia berusaha menebus dosanya itu dan ternyata tak pernah tercapai, hal inilah selalu mengganjal hatinya dan membuatnya matipun tidak tenteram. Jadi bukan maksudnya ingin orang membalaskan sakit hatinya, tapi justeru mengharapkan pengampunan dari seseorang agar dia dapat mangkat dengan hati tenteram."

"Apakah nenek di kolam lumpur ini yang dia inginkan?" tanya Kwe Yang, "Hati nenek ini sangat keras, jika bersalah padanya, tidak nanti dia mengampuni orang begitu saja."

"Justeru begitulah," kata It-teng dengan menghela napas, "Kami sudah memohonnya di sini selama tujuh-hari-tujuh-malam dan sama sekali dia tidak mau menemui kami."

Tiba2 hati Nyo Ko tergerak, teringat olehnya ucapan si nenek tentang anaknya yang terluka dan orang yang dimintai pertolongan tidak mau menyembuhkannya itu. Segera ia bertanya: "Apakah berhubungan dengan anaknya yang terluka dan tak tertolong itu?"

Badan It-teng tampak bergetar, sahutnya sambil mengangguk: "Ya, kiranya kaupun sudah tahu?"

"Tecu tidak tahu," jawab Nyo Ko. "Cuma tadi Locianpwe di tengah kolam itu menyinggungnya sedikit." Lalu iapun mengisahkan pengalamannya bertemu dengan si nenek tadi.

“Dia bernama Eng-koh,” tutur It-teng pula, “dahulu ialah isteriku. wataknya memang keras. Ai, kalau tertunda lebih lama lagi mungkin Cu in tidak tahan.”

Seketika timbul macam2 tanda tanya dalam benak Kwe Yang, tapi ia tak berani bertanya.

Dengan gegetun Nyo Ko lantas berkata: “Setiap orang tentu pernah berbuat salah, kalau menyadari salahnya, maka apa yang sudah lampau bisalah dianggap selesai, Rasanya jiwa Eng-koh ini juga teramat sempit.” Dilihatnya ajal Cu-in sudah dekat, seketika timbul jiwa ksatrianya yang ingin menolong, segera ia menambahkan: “Taysu, maafkan jika Tecu memberanikan diri memaksa Engkoh keluar ke sini.”

It-teng termenung sejenak, ia pikir kedatangannya dengan Cu-in ini adalah untuk minta ampun kepada Eog-koh, rasanya tidak pantas memakai kekerasan. Tapi permohonan dengan sopan sudah sekian lamanya dan Eng-koh tetap tidak mau menemuinya, tampaknya kalau tetap memohon begitu saja juga percuma. jika Nyo Ko mempunyai caranya sendiri, rasanya boleh juga dicoba, seumpama tidak berhasil, paling2 juga cuma gagal bertemu saja, Maka ia lantas menjawab: “Jika Nyo heng dapat membujuknya keluar, tentu segala persoalan menjadi beres, cuma sebisanya jangan sampai menimbulkan sengketa baru sehingga malah menambah dosa mereka.”

Nyo Ko mengiakan, Lalu ia merobek sapu-tangan menjadi empat potong, dua potong digunakan, menyumbat telinga Cu in, dua potong lain di si nona menyumbat lubang kupingnya, Habis itu ia lantas menghimpun tenaga dalam dan minta maaf dulu kepada It-teng lalu ia menengadah dan mengeluarkan suara nyaring panjang.

Suara suitannya ini mula2 nyaring bening dan berkumandang jauh, lama2 suaranya berubah melengking tajam, lalu berubah keras gemuruh laksana bunyi guntur. Meski kupingnya sudah disumbat kain, tidak urung muka Kwe Yang berubah pucat karena getaran suara yang membuat jantungnya ber-debar2.

Suara gemuruh itu terus berlangsung secara bergelombang sehingga mirip deburan ombak samudera, Kwe Yang merasa dirinya seperti berdiri di tanah lapang dan guntur terus berbunyi mengelilinginya, ia menjadi takut dan gelisah. “Toakoko, lekas berhenti, aku tidak tahan,” teriaknya.

Akan tetapi suaranya ternyata tenggelam di tengah suitan Nyo Ko yang hebat itu, bahkan ia sendiri tidak mendengar apa2, terasa pikiran menjadi linglung dan pandangan kabur, Untung pada saat itulah It-teng telah mengulurkan tangannya untuk memegangi telapak tangan Kwe Yang. segera terasalah hawa hangat tersalur dari tangan paderi sakti itu.

Tahulah dia paderi sakti itu sedang membantunya dengan tenaga dalamnya yang kuat, Segera iapun memejamkan mata dan mengerahkan tenaga dalam sendiri. Sejenak kemudian, meski suara gemuruh tadi masih tetap memekak telinga, namun pikirannya sudah tidak bergolak lagi.

Setelah bersuit panjang sekian lamanya, ternyata Nyo Ko tetap bersemangat dan kuat, sedikitpun tiada tanda2 lelah. Diam2 It-teng merasa kagum, ia merasa semasa mudanya dahulu juga tidak sekuat Nyo Ko sekarang ini, apalagi kini usianya sudah lanjut, jelas takdapat dibandingkan anak muda itu.

Selang tak lama, tertampaklah sesosok bayangan meluncur dari Hek liong tam sana. Sekali Nyo Ko mengebaskan lengan bajunya, suara suitan lantas berhenti.

Baru saja Kwe Yang menghela napas lega dan belum lagi pulih air mukanya, terdengar bayangan orang tadi berseru melengking dan jauh: “Toanhongya, caramu malang melintang memaksa aku keluar, sebenarnya ada urusan apa?”

“Adik Nyo inilah yang mengundang kau,” jawab It-teng.

Tengah bicara, tahu2 bayangan orang tadi sudah mendekat. Siapa lagi kalau bukan Eng koh. Dia menjadi ragu2 mendengar jawaban It-teng ttu, ia heran di dunia ini kecuali Toan-hongya ternyata ada lagi yang memiliki kekuatan sehebat ini padahal orang yang mukanya sukar diketahui dengan pasti ini berambut hitam, umurnya paling banyak juga belum ada 40 tahun, tapi Lwekangnya ternyata selihay ini, sungguh luar biasa dan mengagumkan.

Sebenarnya Eng-koh bertekad tidak mau menemui Toan-hongya alias It-teng Taysu, tapi suara Nyo Ko tadi telah membuatnya gelisah, ia tahu jika dirinya tidak keluar, sekali tenaga dalam orang dikerahkan, maka pikirannya pasti akan terguncang dan mungkin sekali akan roboh dan terluka dalam. Karena itulah terpaksa ia keluar walaupun

dengan sikap ogah2an.

“Ini, rase ini kuberikan padamu, anggaplah aku menyerah padamu dan lekas pergi dari sini,” kata Eng-koh kepada Nyo Ko dengan rasa dongkol. Habis itu dia pegang leher seekor rasenya terus hendak dilemparkan ke arah Nyo Ko.

“Nanti dulu,” seru Nyo Ko, “urusan rase adalah soal kecil, ada urusan penting yang hendak dibicarakan It-teng Taysu, harap engkau suka mendengarkannya.”

Eng-koh memandang It-teng dengan sikap dingin, katanya: “Baiklah, silakan Hongya memberitahu.”

“Kejadian di masa lampau laksana impian belaka, sebutan diwaktu dahulu buat apa digunakan lagi?” ujar It-teng dengan gegetun. “Eng-koh, apakah kau masih kenal dia?” Berbareng iapun menuding Cu-in yang menggeletak di tanah itu.

Kini Cu-in memakai jubah Hwesio, bahkan mukanya sudah banyak berbeda daripada pertemuan di Hoa-san lebih 30 tahun yang lalu, Maka hakikatnya Eng-koh sudah pangling, katanya setelah memandang sekejap ke arah Cu-in: “Mana ku kenal Hwesio ini?”

“Dahulu siapakah yang menyerang anakmu dengan cara keji?” tanya It-teng.

Seketika tubuh Eng-koh gemetar, air mukanya berubah pucat, lalu berubah menjadi merah, katanya dengan suara ter-putus2: “Jadi..... jadi dia ini bangsat Kiu Jian-yim itu? Biarpun... biarpun tulang belulangnya menjadi abu juga tetap kukenali.

“Kejadian itu sudah berpuluh tahun yang lalu dan kau masih tetap dendam dan tidak melupakannya,” ujar It-teng dengan menghela napas. “Orang ini memang betul Kiu Jian-yim. Sedangkan mukanya saja kau pangling, tapi dendam lama itu belum pernah kau hipakan.”

Mendadak Eng-koh menubruk ke sana, kesepuluh jarinya laksana kaitan terus hendak ditancapkan ke dada Cu-in, ia coba meng-amat2i wajahnya, samar2 ia merasa rada mirip Kiu Jian-yim, tapi setelah diawasi lebin teliti, rasanya seperti bukan. Kedua pipi paderi ini cekung dan menggeletak tak bergerak, tampaknya sudah tiga perempat mati.

“Apakah orang ini benar2 Kiu Jian-yim,” teriak Eng-koh bengis, “Untuk apa dia menemui aku?”

“Dia memang betul Kiu Jian yim,” kata It-teng”

“Dia merasa dosanya terlalu besar dan sudah memeluk agama Buddha serta menjadi muridku, nama agamanya ialah Cu-in.”

“Hm, setelah berbuat dosa, dengan menjadi Hwesio lantas segala dosanya akan punah, pantas di dunia ini tambah banyak orang menjadi Hwesio,” jengek Eng-koh.

“Dosa tetap dosa, mana mungkin ditebas dengan menjadi Hwesio?” ujar It-teng. “Kini Cu-in terluka parah, ajalnya tinggal beberapa saat saja, teringat olehnya, dosanya mencelakai anakmu, dia merasa tidak tenteram, maka sekuatnya ia bertahan hembusan napas terakhir dan dari jauh datang kesini untuk memohon ampun padamu atas dosanya.”

Dengan mata melotot Engkoh memandangi It-teng hingga lama sekali, wajahnya mengunjuk penuh rasa dendam dan benci, se-akan2 seluruh duka derita selama hidupnya ingin dilampiaskannya dalam sekejap ini.

Melihat air muka Eng-koh yang menyeramkan itu, Kwe Yang menjadi takut. Terlihat kedua tangan Eng-koh telah diangkat dan segera akan dijatuhkan atas tubuh Cu-in. walaupun merasa takut tapi dasar pembawaan Kwe Yang memang berbudi luhur, segera ia membentak: “Nanti dulu! Dia sudah tak bisa berkutik, tapi kau hendak menyerangnya pula. sebab apa kau tega berbuat demikian?”

“Hm, dia membunuh anakku, selama berpuluh tahun aku menanti dengan menderita dan akhirnya aku dapat mencabut jiwanya dengan tanganku sendiri walaupun rasanya sudah agak terlambat tapi kau masih bertanya sebab2nya?” jengek Eng-koh.

“Kalau dia sudah menyadari kesalahannya dan mengaku berdosa, kejadian yang sudah lampau, buat apa di-ungkat2 lagi?” ujar Kwe Yang.

“Hehehehe!” Eng-koh terkekeh sambil menengadah. “Enak saja kau bicara, anak dara, Coba jawab andaikan yang dibunuhnya adalah anakmu, lalu bagai mana?”

“Dari... darimana aku mempunyai anak?” jawab Kwe Yang gelagapan.

“Atau yang dibunuhnya adalah suamimu, ke-kasihmu, atau Toakokomu ini?” jengek Eng-koh pula.

Muka Kwe Yang menjadi merah, katanya: “Ngaco-be!o! Dari... darimana datangnya suami atau kekasihku?”

Makin bicara makin meluap rasa gusar Eng-koh, mana dia tak mau banyak omong lagi, sambil menatap Cu-in segera tangannya hendak menghantam ke bawah. Tapi mendadak terlihat Cu-in menghela napas dengan menyungging senyum dan berkata dengan perlahan: “Terima kasih Eng-koh sudi menyempurnakan diriku.”

Eng-koh jadi melengak dan pukulannya tidak jadi diteruskan, bentaknya: “Menyempurnakan apa katamu?”

Tapi segera ia paham maksud orang, rupanya Cu-in yakin pasti dirinya mati, maka dia ingin diberi satu pukulan agar dapat mati di tangannya, jadi pukulan yang dahulu pernah menewaskan anaknya telah dibalas dengan pukulan maut pula, dengan begitu dosanya menjadi tertebus.

Dengan tertawa dingin Engkoh lantas berkata. “Masakah begini enak bagimu? Aku takkan membunuh kau, tapi akupun tak pernah mengampuni kau!” Kalimat2 ini diucapkan dengan tegas dan seram sehingga membuat orang mengkirik.

Nyo Ko tahu watak It-teng Taysu welas asih dan tidak mungkin bersitegang dengan bekas selirnya itu, sedangkan Kwe Yang adalah anak kecil, apa yang dikatakan tentu tidak mendapat perhatian Eng-koh, kalau dirinya tidak ikut campur tentu urusan ini takkan beres.

Maka dengan ketus ia lantas berkata: “Eng-locianpwe, persoalan suka-duka di antara kalian sebenarnya tidak jelas bagiku, hanya saja ucapan dan tindak-tanduk cianpwe terasa agak keterlaluan bagiku, betapapun aku menjadi ingin ikut campur tangan urusan ini.”

Eng-koh berpaling dengan terkesiap, dia sudah pernah bergebrak dengan Nyo Ko, dari suara suitannya tadi iapun tahu kepandaian orang ini jauh di atasnya dan tidak mungkin ditandingi. Sungguh tak terduga dalam keadaan demikian ada orang tampil ke muka dan main kekerasan padanya setelah dipikir dan pikir lagi, tanpa

terasa ia menjadi sedih dan merasa nasibnya teramat tidak beruntung, terus saja ia duduk mendeprok dan menangis ter-gerung2.

Tangisnya Eng-koh ini tidak saja membuat bingung Nyo Ko dan Kwe Yang, bahkan juga di luar dugaan It-teng Taysu.

Terdengar Eng-koh menangis sambil mengomeli “Kalian ini bertemu dengan aku, cara halus tidak dapat lantas memakai kekerasan, tapi orang itu tidak mau menemui aku, kenapa kalian tidak ambil pusing?”

“He, Locianpwe, siapakah yang tidak mau bertemu dengan kau?” tanya Kwe Yang cepat “Bagaimana jika kami membantu kau?”

Tanpa menjawab Eng-koh melanjutkan keluhannya: “Kalian hanya dapat menganiaya kaum wanita macam diriku, kalau ketemu tokoh yang besar2 lihay masakah kalian berani mengutiknya?”

Kwe Yang lantas menanggapi lagi: “Anak kecil seperti diriku sudah tentu tak berguna, tapi di sini sekarang kan ada It-teng Taysu dan Toakoko-ku, memangnya kita ikut kepada siapa?”

Eng-koh termenung sejenak, mendadak ia berbangkit dan berseru: “Baik, asalkan kalian mencari dia dan membawanya ke sini untuk menemui aku dan biarkan dia bicara sebentar dengan aku, maka apapun kehendak kalian, ingin rase atau minta aku berdamai dengan Kiu Jian-yim, semuanya kuterima.”

“Eh, Teakoko, apakah transaksi ini dapat diterima?” tanya Kwe Yang kepada Nyo Ko.

“Siapakah yang ingin cianpwe temui, masakah begitu sulit?” tanya Nyo Ko.

“Boleh kau tanya dia.” jawab Engkoh sambil menuding It-teng Taysu.

Sekilas melihat air muka bersemu merah, Kwe Yang menjadi heran, masakah sudah tua begitu masih bisa malu2 seperti anak perawan.

Melihat Nyo Ko dan Kwe Yang sama menatap ke arahnya, dengan pelahan It-teng lantas menutur: “Yang dia maksudkan adalah Ciu-suheng, Lo-wan-tong Ciu Pek-tong.”

“Ah, kiranya Lowantong yang dimaksudkan,” seru Nyo Ko girang, “Dia sangat baik padaku, biarlah kupergi mencari dan membawanya ke sini untuk menemuinya.”

“Namaku Eng-koh, kau harus katakan jelas2 kepadanya bahwa dia akan dibawa ke sini menemui aku,” kata Eng-koh. “Kalau tidak, begitu melihat bayanganku segera dia kabur dan sukar lagi mencarinya. Asakan dia mau datang ke sini maka setiap permintaan kalian pasti akan kupenuhi.”

Nyo Ko coba melirik It-teng, terlihat paderi itu menggeleng pelahan, maka diduganya di antara Ciu Pek-thong dan Eng-koh pasti ada persengketaan berat dan keduanya tidak mungkin dipertemukan. Tapi lantas teringat olehnya bahwa Ciu Pek-thong itu berpikiran seperti anak kecil, bukan mustahil akan dapat memancingnya ke sini dengan sesuatu akal aneh, Maka ia lantas berkata: “Lo wan-tong itu berada di mana sekarang? Pasti akan kudayakan untuk mengajaknya ke sini.”

“Kira2 lebih 200 li dari sini ke utara ada sebuah lembah Pek-hoa-kok (lembah seratus bunga), dia mengasingkan diri di sana dan mencari kesenangan dengan beternak lebah,” tutur Eng koh.

Mendengar kata2 “beternak lebah”, seketika Nyo Ko terkenang kepada Siao liong-li. Teringat olehnya dahulu Ciu Pek-thong diajari oleh Siao-liong-li cara memiara tawon dan menguasainya, tanpa terasa hatinya menjadi sedih dan mata merah katanya kemudian: “Baiklah, sekarang juga Wanpwe akan mencari Lo-wan-tong, harap kalian tunggu saja di sini.” Habis itu ia tanya letak Pek-hoa-kok lebih jelas, lalu melangkah pergi.

Tanpa bicara Kwe Yang lantas ikut di belakangnya, Nyo Ko lantas mengisiki anak dara itu: “ilmu silat It-teng Taysu maha tinggi, orangnya juga welas asih, kau tinggal sementara di sini dan mohon belajar sedikit kepandaian padanya, asalkan beliau mau memberi petunjuk, maka beruntungan bagimu.”

“Tidak, kuingin ikut kau pergi menemui Lo-wan-tong itu,” kata Kwe Yang.

Nyo Ko mengernyit kening, katanya: “Sebenarnya inilah kesempatan yang sukar dicari, mengapa kau sia2kan?”

“Aku tidak ingin belajar ilmu apapun,” ujar Kwe Yang, “Setelah

ketemu Lo-wan-tong tentu kau akan pergi, akupun harus pulang, maka biarlah aku ikut pergi saja dengan kau." Arti ucapan ini adalah merasa waktu berkumpul tidak banyak lagi, kalau dapat berdampingan dengan sang toa-koko lebih lama lagi inilah yang diharapkan.

Melihat anak dara itu marasa berat untuk berpisah dengan dirinya, diam2 Nyo Ko merasa ter-haru, dengan tersenyum ia lantas berkata: "Semalaman kau tidak tidur, apakah kau tidak letih kantuk?"

"Kantuk sih memang kantuk, namun aku tetap ingin ikut kau," kata Kwe Yang.

"Baiklah," segera Nyo Ko gandeng tangan anak dara itu dan melayang ke depan secepat terbang dengan Ginkang yang tinggi.

Karena tarikan Nyo Ko ini, seketika tubuh Kwe Yang terasa enteng, langkahnya tanpa mengeluarkan tenaga sedikitpun, dengan tertawa ia ber-kata: "Apabila tanpa digandeng olehmu dan aku sendiri sanggup berlari secepat ini, maka puaslah aku."

"Ginkangmu sudah mempunyai dasar yang baik, kalau berlatih terus, akhirnya kau pasti mencapai tingkatan seperti ini," ujar Nyo Ko. Mendadak ia menengadah dan bersuit.

Kwe Yang kaget dan cepat mendekap kuping-nya, tapi Nyo Ko tidak bersuit lagi, maka tertampaklah si rajawali raksasa itu muncul dari balik semak2 pohon.

"Tiau-heng, ada sesuatu urusan kita harus ke utara, mariah engkaupun ikut," kata Nyo Ko.

Rajawali itu lantas tegak leher dan berkaok beberapa kali, entah paham entah tidak, yang jelas dia lantas ikut berangkat bersama Nyo Ko.

Kira2 dua tiga li jauhnya, lari rajawali itu semakin cepat, meski Kwe Yang menggandul Nyo Ko masih juga tidak mampu menyusul burung itu. Rupanya rajawali itu menjadi tidak sabar lagi, tiba2 ia berhenti dan mendakkan tubuh di depan Kwe Yang. "Tiau-heng bersedia menggendong kau" kata Nyo Ko dengan tertawa, "Kau harus berterima kasih padanya."

Kwe Yang tidak berani kasar lagi kepada rajawali itu, lebih dulu ia memberi hormat, lalu mencemplak ke atas punggungnya.

Segera rajawali itu mengayunkan langkahnya yang lebar, seketika Kwe Yang merasa seperti di-bawa- terbang, pepohonan di kedua samping sama melayang ke belakang, meski belum secepat terbang kedua ekor rajawali di rumahnya, namun sudah lebih cepat daripada kuda lari.

“Nyo Ko kelihatan mengintil di sebelah burung itu tanpa ketinggalan sedikitpun, terkadang ia malah mengajak bicara dan bergurau.

Senang sekali hati si nona, ia merasa pengalamannya sekali ini jauh lebih aneh dan menggembirakan, daripada pengalaman sebelumnya.

Menjelang lohor, sudah lebih 200 li mereka lalui, Nyo Ko terus melintasi bukit menurut petunjuk Eng-koh, akhirnya pandangannya terbeliak, di depan sana sebuah lembah menghijau permai dengan aneka macam bunga mekar mewangi, sepanjang jalan mereka menyelusuri tanah salju melalu, sampai di sini se-akan2 memasuki suatu dunia lain, serentak Kwe Yang bersorak gembira dan melompat turun dan punggung rajawali sambil ber-teriak: “Wah, pintar sekali Lo wan-thong menikmati hidup, sungguh suatu tempat ajaib yang sukar dicari. Eh, Toakoko, coba katakan, mengapa tempat ini sedemikian indahnya?”

“Lembah ini menghadapi selatan, gunung di belakangnya mengalingi angin dari utara, mungkin di bawah tanah banyak tambang batu bara dan belerang atau sebangsanya, makanya suhu tanah di sini cukup hangat, sebab itu pula suasana selalu semarak seperti di musim semi dan bunga mekar serentak.”

Begitulah sambil bicara mereka terus memasuki lembah gunung itu. Setelah membelok lagi beberapa kali, terlihatlah di depan sana sebuah selat diapit tebing gunung di kanan kiri, di tengahnya tumbuh tiga pohon Siong tua menjulang tinggi laksana malaikat penjaga pintu selat. Menyusul lantas terdengar suara mendengung riuh ramai, banyak sekali, tawon putih beterbangan di sekitar pohon.

Nyo Ko tahu Ciu Pek-thong pasti berada di situ, segera ia berseru lantang: “Hai, Lo-wan-tong, adik Nyo Ko membawa kawan cilik ingin bermain dengan kau!”

Sebenarnya tingkatan Nyo Ko selisih jauh dengan Ciu Pek-thong,

menyebutnya kakek juga belum cukup, namun ia tahu Ciu Pek-thong itu tua2 nakal, kocak dan suka bermain seperti anak kecil, semakin blak2an dengan dia tanpa membedakan tua dan muda, semakin senang dia.

Benar saja, baru lenyap suaranya, segera dari balik pohon sana menongol satu orang, Sekali pandang, Nyo Ko berjingkat kaget.

Belasan tahun yang lalu ketika Nyo Ko pertama kali kenal Ciu Pek-thong, rambut alis Anak Tua Nakal itu sudah putih seperti perak, sekarang wajahnya memang tidak berubah sedikitpun tapi rambut, jenggot dan alisnya malahan berubah menjadi sebagian putih dan sebagian hitam sehingga tampaknya jauh lebih muda daripada dulu.

“Hahaha... adik Nyo, mengapa baru sekarang kau datang mencari aku?” demikian Ciu Pek-thong lantas menyambut dengan bergelak tertawa.

“Aha, kau memakai kedok segala untuk me-nakut2i siapa sih?” Berbareng itu sebelah tangannya terus terjulur hendak meraih kedok tipis yang dipakai.

Cengkeraman Ciu Pek-thong itu mengarah sebelah kiri, tapi sedikit menarik pundak kanan, kepala Nyo Ko berbalik miring ke kiri malah dan anehnya cengkeraman Ciu Pek-thong itupun mengenai tempat kosong.

Kelima jarinya yang terpentang itu berhenti di sisi leher Nyo Ko, Lo-wantong tampak rada melengak, habis itu lantas terbahak2 dan memuji: “Adik Nyo, hebat benar kepandaianmu Mungkin sudah jauh melebihi waktu muda Lo-wan-tong dahulu”

Rupanya dalam satu kali cengkeram dan satu kali mengegos itu, kedua orang telah sama2 memperlihatkan ilmu silat mereka yang tinggi luar biasa.. sebenarnya cengkeraman Ciu Pek-thong itu mencakup sasaran cukup luas, jangankan Nyo Ko menghindar dengan miringkan kepala, sekalipun melompat juga sukar menghindari cengkeramannya itu, dalam keadaan terpaksa bisa jadi Nyo Ko menangkis dengan keras lawan keras barulah dapat mematahkannya.

Tapi sedikit angkat pundak kanan tadi Nyo Ko lantas siap dengan lengan bajunya, rupanya Ciu Pek-thong juga tahu kemungkinan itu, terpaksa ia siap menangkis dan karena itu raihan tangannya menjadi kendur sehingga Nyo Ko dapat memiringkan kepalanya dan bebas

dari cengkeraman itu.

Sudah tentu Kwe Yang tidak tahu seluk-beluk gebrakan itu, ia merasa senang mendengar Ciu Pek-thong memuji Nyo Ko, segera ia berkata: “Eh, Ciu-loyacu, kepandaianmu sekarang lebih tinggi atau lebih tinggi waktu masih muda?”

“Waktu muda rambutku putih, kini rambutku hitam, dengan sendirinya sekarang lebih hebat daripada dulu,” jawab Ciu Pek-thong.

“Tapi sekarang engkau takdapat mengalahkan Toakokoku, dengan sendirinya dahulu lebih2 bukan tandingannya,” ujar Kwe Yang.

Ciu Pek thong tidak marah, ia hanya tertawa dan bertanya: “Hahaha, nona cilik sembarangan omong!” Mendadak kedua tangannya bekerja sekaligus, satu pegang bagian kuduk dan lainnya mencengkeram punggung, tubuh Kwe Yang terus diangkat tinggi2 dan diputar tiga kali, dilemparkannya pelahan ke atas untuk kemudian ditangkap kembali, lalu diturunkan pelahan ke tanah.

Kwe Yang datang bersama Nyo Ko, rajawali sakti itu tahu si nona adalah teman Nyo Ko, ia menjadi marah melihat Lo-wah-tong mempermainkan-Kwe- Yang, “Bret”, mendadak sebelah sayapnya menyabet ke arah Lo-wan-tong.

Seketika Ciu Pek-thong merasakan angin keras menyamber tiba, ia pikir akan kucoba betapa hebat kekuatan binatang ini. Segera ia mengerahkan tenaga, kedua tangannya terus menghantam ke depan.

Rajawali sakti itu memang makhluk luar biasa, sayapnya yang terpentang itu ada dua-tiga meter lebarnya, maka terdengarlah suara “blang”, kedua, tenaga saling bentur, Ciu Pek-thong tetap berdiri tak bergeming, tenaga sabetan sayap rajawali yang dahsyat itupun menyamber lewat ke samping.

Segera rajawali itu hendak menyusulkan serangan lain, tapi Nyo Ko cepat membentaknya: “Jangan, Tiau-heng! Kawan kita ini adalah orang kosen angkatan tua!”

Rajawali itu lantas mengurungkan serangannya, tapi tetap bersikap angkuh.

“Besar juga tenaga hewan ini, pantas berani berlagak,” ujar Ciu Pek-thong dengan tertawa “Usia Tiau-heng ini entah sudah berapa

ratus tahun, jelas jauh lebih tua daripadamu," ujar Nyo Ko. "He, Lo-wan tong, mengapa dari tua kau kembali muda, rambutmu yang sudah ubanan semuanya kini malah berubah hitam."

"Habis apa mau dikata?" jawab Ciu Pek-thong dengan tertawa. "Rambut dan jenggot ini tidak mau dipimpin, dahulu dia lebih suka dari hitam menjadi putih, terpaksa kubiarkan, sekarang dia ingin dari putih menjadi hitam, ya, akupun tak berdaya dan masa bodoh."

"Tapi kelak kalau kau semakin lama makin kecil, setiap orang yang ketemu kau suka raba2 kepalamu dan memanggil kau adik kecil, nah, jika begitu barulah menarik," ujar Kwe Yang.

Sekelika Ciu Pek-thong benar2 rada kuatir, ia berdiri menjublek tanpa bicara lagi.

Padahal di dunia inii tidak mungkin terjadi orang tua kembali muda, soalnya sifat Ciu Pek-thong itu lugu, polos, selama hidup tidak kenal kuatir sedih.

Lwekangnya juga sangat tinggi, ditambah lagi dia suka makan tumbuh2an pegunungan sebangsa Ho siu-oh, Hok-leng (bahan obat, kuat) dan madu tawon, semua itu besar manfaatnya bagi kesehatan, sebab itulah rambut-alisnya yang tadi nya putih malah kembali menjadi hitam.

Malahan juga sering terjadi orang tua yang sudah ompong tumbuh gigi lagi, tulang yang sudah lapuk berubah menjadi kuat, apalagi Ciu Pek thong memang paham cara merawat diri sehingga umurnya sudah dekat seabad masih tetap segar dan bersemangat Mendengar ucapan Kwe Yang yang membuat kuatir tidak perlu bagi Ciu Pek-tbong itu, diam2 Nyo Ko merasa geli, segera ia berkata: "Ciu-heng, asalkan kau mau menemui satu orang, kujamin kau takkan berubah menjadi kecil."

"Menemui siapa?" tanya Ciu Pek-thong "Jika kusebut nama orang ini, jangan kau terus pergi begitu saja," kata Nyo Ko.

Bahwa watak Ciu Pek-thong hanya lugu saja, tapi sekali2 bukan orang bodoh, Kalau tidak masakah dia mampu meyakinkan ilmu silat setinggi ini. Maka diam2 telah dapat menangkap maksud kedatangan Nyo Ko, segera ia menjawab: "Di dunia ini ada dua orang-yang takdapat kutemui, seorang ialah Toan hongya dan yang lain ialah bekas selirnya, Eng-koh. Kecuali mereka berdua, siapapun aku mau

menemuinya."

Diam2 Nyo Ko pikir harus menggunakan akal pancingan, segera ia berkata pula: "Ah, kutahu, tentu kau pernah dikalahkan mereka, ilmu silatmu lebih rendah daripada mereka, makanya kau kapok dan takut bertemu dengan mereka."

"Tidak, tidak," sahut Lo-wan tong sambil meng-ge!eng2. "Soalnya perbuatanku terlalu kotor dan rendah, aku merasa bersalah kepada mereka, maka malu untuk bertemu dengan mereka,"

Nyo Ko melengak, sama sekali tak terduga olehnya bahwa begitulah sebabnya Cui Pek-thong tak berani bertemu dengan Eng-koh. Tapi dia dapat berpikir cepat, segera ia menambahkan "Kalau kedua orang itu terancam bahaya dan jiwa mereka sudah dekat ajalnya, apakah kaupun tidak sudi memberi pertolongan?"

Melenggong juga Ciu Pek-thong, dalam hati ia sangat menyesal dan merasa berdosa terhadap It-teng dan Eng-koh, kalau kedua orang itu ada kesukaran, biarpun mengorbankan jiwa sendiri juga dia akan menolong mereka tanpa ragu sedikitpun.

Tapi sekilas ia melihat Kwe Yang tersenyum simpul, sama sekali tiada rasa cemas dan kuatir, segera ia menjawab dengan tertawa: "Aha, kau ingin menipuka ya? Kepandaian Toan-hongya maha sakti, mana mungkin dia terancam bahaya? Andaikan benar dia menemukan lawan maha lihay, kalau dia tidak sanggup menandingi ya, maka akupun tidak mampu."

"Terus terang kukatakan, sesungguhnya Eng-koh sangat rindu padamu, betapapun kau diminta ke sana menemuinya."

Seketika air muka Ciu Pek-thong berubah sambil meng-goyang2 kedua tangannya, katanya: "Adik Nyo, jika kau mengungkat urusan ini sepatah kata lagi, segera kusilakan kau keluar dari Pek-hoa-kok ini dan jangan menyalahkan aku jika aku tidak kenal sahabat lagi."

Setelah mengalami gemblengan selama belasan tahun, sifat latah Nyo Ko sudah lenyap, tapi semangat jantannya tidak menjadi berkurang, sekali bajunya mengebas, segera ia menjawab: "Ciu-loheng seumpama kau ingin mengusirku pergi dari sini, kukira juga tidak begitu mudah."

"Hehe, memangnya kau ingin berkelahi dengan aku?" kata Lo-

wan-tong dengan tertawa.

“Boleh juga jika kau ingin berkelahi,” jawab Nyo Ko. “Kalau aku kalah, segera kupergi dari sini dan takkan menginjak tempatmu lagi, tapi kalau kau kalah, kau harus ikut aku pergi menemui Eng-koh.”

“Tidak, tidak, salah!” seru Ciu Pek-thong. “Pertama, mana bisa kukalah daripada anak muda seperti kau ini. Kedua, seumpama aku kalah juga aku takkan menemui Lau-kui-hui (Lau, she Eng-koh)”

Nyo Ko menjadi marah, katanya: “Jika kau menang adalah hakmu untuk tidak menemui dia, tapi kalau kau kalah juga tetap tidak mau, lalu apa taruhan kita?”

“Sekali aku bilang tidak mau menemui dia-ya tetap tidak mau, tidak perlu banyak omong lagi, hayolah mulai!” seru Ciu Pek-thong sambil menyingsing lengan baju dan gosok2 kepalan Nyo Ko pikir Lo-wan-tong ini sukar dipancing dan ditipu, terpaksa harus memakai kekerasan. Kalau benar2 harus bergebrak rasanya juga tidak yakin pasti akan menang, tiada jalan lain, terpaksa harus melihat gelagat saja nanti.

Watak Ciu Pek-thong memang keranjingan ilmu silat, meski tinggal terpencil di Pek-hoa-kok masin tetap berlatih setiap hari, tapi kepandaiannya sudah maha tinggi, dengan sendirinya sukar mencari pamer berlatih.

Kini melihat Nyo Ko mau bertanding dengan dirinya, tentu saja ia menjadi gatal tangan dan ingin coba2 selekasnya, ia pikir kalau tertunda lama2, jangan nanti Nyo Ko mencari alasan dan membatalkan niatnya, kan hilanglah kesempatan baik ini? Karena itu, segera ia mendahului membentak, menjotos ke depan, yang dimainkan adalah 72 jurus “Khong-beng-kun-hoat”, ilmu pukulan sakti.

Cepat Nyo Ko angkat tangan kiri dan balas menghantam satu kali, mendadak ia merasa tenaga pukulan orang seperti ada juga seperti tidak ada, kalau dirinya menghantam benar2 terasa per cuma, sebaliknya kalau tidak jadi diterusnya, rasanya juga berbahaya. Diam2 ia terkejut dan menyadari benar2 ketemu tandingan berat yang belum pernah ditemukannya.

Segera ia memainkan ilmu pukulan yang dilatihnya secara giat selama belasan tahun di bawah damparan ombak samudera itu, ia balas menyerang dengan dahsyat.

Terdengar suara gemuruh, tiga kali ia melancarkan pukulan keras hingga pepohonan di sekitarnya sama tergetar, seketika terjadilah hujan kelopak bunga beraneka warna, Semula Nyo Ko rada kuatir kalau usia Ciu Pek-thong sudah lanjut dan tidak tahan tenaga pukulannya yang semakin dahsyat ini, maka setiap pukulannya selalu ditahan sedikit, tapi setelah beberapa kali bergebrak dan melihat tenaga dan ilmu pukulan lawan bahkan di atasnya, kalau dirinya meleng sedikit saja mungkin malah bisa dirobohkan oleh si Anak Tua Nakal, maka iapun tidak sungkan2 lagi dan melayaninya dengan sepenuh tenaga.

Ciu Pek-thong menjadi semakin bersemangat, teriaknya: “Kepandaian hebat, ilmu pukulan lihay! Wah, perkelahian ini benar2 menarik dan memuaskan!”

Lingkaran yang dicapai tenaga pukulan mereka semakin meluas, selangkah demi selangkah Kwe Yang terpaksa mundur terus, sedangkan si rajawali tetap berdiri di tempatnya dengan sayap setengah terpentang dan siap membela Nyo Ko bila perlu, rupanya burung itupun tahu lawan yang dihadapi Nyo Ko sekarang teramat lihay.

Melihat ilmu pukulan yang dilatihnya selama berpuluh tahun itu tidak dapat mengalahkan Nyo Ko, diam2 Ciu Pek-thong memuji kehebatan lawannya, Mendadak ia ganti siasat, kini tangan kiri

mengepal dan tangan kanan pakai telapak tangan, kedua tangan menyerang dengan cara yang berbeda, inilah ilmu silat ciptaan Ciu Pek-thong-sendiri yang pernah diajarkan kepada Kwe Cing dan Siao-liong-li itu, yakni dua tangan menyerang dengan cara yang berbeda, Dengan demikian-seorang Lo-wan-tong seperti berubah menjadi dua orang, ia menggempur Nyo Ko dari kiri-kanan.

Dengan melulu sebelah tangannya melawan serangan Ciu Pek-tbong yang hebat tadi memangnya Nyo Ko merasa tak dapat menang, apalagi sekarang satu harus lawan dua serangan berlainan, tentu saja ia tambah kewalahan. Diam2 ia terkejut dan terpaksa lengan baju yang kosong itupun digunakan menyambut sebagian serangan orang tua itu.

Meski Kwe Yang tidak dapat memahami di mana letak kehebatan tipu serangan kedua orang itu, tapi dari sama kuat berubah menjadi Nyo Ko yang terdesak, betapapun ia dapat melihat keadilan itu, tentu saja ia terkejut dan heran pula, tiba2 teringat olehnya waktu ayahnya mengajarnya pernah menggunakan kedua tangan melayani dirinya dan adik lelakinya sekaligus dengan gerakan yang berbeda, tampaknya apa yang dimainkan Ciu Pek-thong sekarang adalah kepandaian yang sama seperti ayahnya itu.

Sudah tentu Kwe Yang tidak tahu bahwa ilmu silat aneh ini justeru Ciu Pek-thong yang mengajarkan kepada Kwe Cing, dia malah menyangka mungkin si anak Tua ini telah mencuri belajar kepandaian khas sang ayah. Karena itulah ia lantas berteriak2: “He, berhenti, berhenti! Tidak adil, tidak adil, Lo-wan tong! Toakoko, jangan mau lagi bertanding dengan dia!”

Ciu Pek thong melengak sambil melompat mundur, bentaknya: “Tidak adil bagai mana?”

“Seranganmu yang aneh ini tentu kau curi dari ayahku, sekarang kau gunakan berkelahi dengan toakokoku, huh, apa kau tidak malu?” omel Kwe Yang.

Ber-ulang2 mendengar Kwe Yang menyebut Nyo Ko sebagai “toakoko”, Ciu Pek-thong menyangka anak dara itu benar2 adik perempuan Nyo Ko, tapi seketika ia tidak ingat siapakah ayah Nyo Ko.

“Ah, nona cilik sembarangan omong,” katanya kemudian dengan tertawa, “ilmu aneh ini adalah hasil-renunganku di dalam gua dahulu, masakah kau tuduh kucari belajar dari ayahmu?”

“Baiklah, seumpama kau tidak mencuri belajar, kau mempunyai dua tangan, sedangkan Toakokoku lanya sebelah tangan, perkelahian sudah berlangsung sekian lama, apalagi yang dipertandingkan? Coba kalau Toakoko juga punya dua tangan, tentu sejak tadi sudah kalah.”

Ciu Pek-thong melengak, katanya kemudian: “Ya, beralasan juga ucapanmu, tapi biarpun dia mempunyai dua tangan juga tak dapat sekaligus memainkan dua macam ilmu silat.” Habis berkata ia lantas bergelak tertawa.

“Huh jelas kau tahu lengan Toakokoku takkan tumbuh lagi, makanya kau bicara seenaknya, jika kau benar2 laki2 sejati dan pahlawan tulen, cara bertanding ini harus dilakukan dengan adil. dengan demikian barulah dapat dibedakan benar2 siapa yang lebih unggul atau asor.”

“Baik jika begitu ke dua tanganku akan memainkan semacam ilmu pukulan saja,” kata Ciu Pek-thong.

“Hehe, masakah ada cara begitu? Kau benar2 tidak tahu malu,” ejek Kwe Yang.

Ciu Pek-thong menjadi kurang senang, omelnya: “Habis apakah aku harus meniru dia dan membiarkan sebelah lenganku dikutungi perempuan,”

Kwe Yang melengak dan memandang sekejap ke arah Nyo Ko, pikimya: “Kiranya sungguh kejam dia!” Segera ia menjawab: “Tidak pertu lenganmu dibikin buntung, cukup asalkan sebelah tanganmu diikat pada pinggangmu, kalian bertanding lagi sama2 satu tangan, kan jadi adil bukan?”

Karena merasa cara bertanding yang diusulkan Kwe Yang ini, cukup menarik, pula yakin kepandaian sendiri cukup dikuasai dengan satu tangan maka tanpa tawar menawar lagi segera ia menyelipkan lengan kanan ke ikat pinggang, lalu berkata pada Nyo Ko: “Baiklah, kita mulai lagi, supaya kau kalah tanpa menyesal.”

Nyo Ko diam2 saja selama Kwe Yang bicara dengan Ciu Pek-thong, dia tidak pantang orang menyebut lengannya buntung, tapi ia percaya pada dirinya sendiri dan merasa tidak lebih lemah daripada orang yang bertangan lengkap, maka demi nampak Ciu Pek-thong mengikat tangan sendiri untuk menghadapinya, jelas ini sikap

meremehkan dirinya, segera ia berkata dengan tegas!

“Lo-wan-tong, caramu ini bukankah memandang rendah pada diriku? Kalau dengan lengan tunggal aku tidak mampu menandingi kau, biarlah nanti aku... aku...” menuruti wataknya ia hendak mengatakan “aku membunuh diri di Pek-hoa-kok ini”, tapi mendadak ia ingat janjinya bertemu dengan Siao-liong-li sudah dekat waktunya, mana boleh diri-nya berpikiran pendek begini, maka ia tidak meneruskan ucapannya itu.

Kwe Yang sangat menyesal, maksudnya ingin membela Nyo Ko, tak tahunya malah menimbulkan suasana yang tidak mengenakkan ini, Cepat ia mendekati Nyo Ko dan berkata: “Toakoko, akulah yang salah...” lalu ia mendekati Ciu Pek-thong dan menarik tangannya yang terselip di ikat pinggang itu bahkan tali pinggangnya di betotnya hingga putus, lalu katanya: “Meski dengan satu tangan saja pasti toakokoku dapat menandingi kedua tanganmu, kalau tidak percaya boleh kau mencobanya.”

Tanpa menunggu Ciu Pek-thong bicara lagi, sedikit melangkah ke samping, segera Nyo Ko mendahului menghantam.

Cepat Ciu Pek-tong membalas dengan tangan kiri, Meski tangan kanannya tak terikat lagi, tapi ia pikir takkan melayani Nyo Ko dengan dua tangan, maka tangan kanan tetap dijulurkan ke bawah tanpa digunakan. Walaupun begitu, karena tipu serangannya tetap lihay, maka Nyo Ko masih juga kewalahan.

Diam2 Nyo Ko penasaran, masakah dirinya yang lebih muda tak dapat mengalahkan seorang kakek yang usianya sudah dekat seabad, lalu kepandaian yang terlatih selama belasan tahun ini dikemanakan perginya?

Ia merasakan daya pukulan Ciu Pek-thong ini semakin keras dan kuat, sama sekali berbeda dengan “Khong-beng kun-hoat” yang mengutamakan lunak tadi. Tiba2 pikirannya tergerak, teringat olehnya “Kiu im cin-keng yang pernah dibacanya di dinding kuburan kuno di Cong-lam-san dahulu itu, rasanya gerak serangan Cui Pek-thong sekarang ini adalah sebagian daripada ilmu silat yang tercantum dalam kitab pusaka yang terukir itu, kalau tidak salah ia ingat namanya Hok-mo-kun-hoat (ilmu pukulan penakluk iblis).

Mendadak Nyo Ko membentak: “Apa artinya Hok mo kun hoatmu ini? Silakan kau menggunakan kedua tanganmu dan sambut aku

punya Im -jian-soh-hun-kun" ini!"

Ciu Pek-thong melengak karena nama ilmu pukulannya sendiri dengan tepat dapat disebut oleh Nyo Ko, ia tambah melongo demi mendengar lawan hendak memainkan "Im-jian-soh-hun-kun" (ilmu pukulan pengikat sukma) segala.

Sejak kecil Ciu Pek-thong sudah "gila silat" ilmu silat dari golongan dan aliran manapun sudah hampir seluruhnya diketahuinya, tapi nama "Im jan-soh-hun-kun"" baru pertama kali ini didengarnya, Dilihatnya lengan tunggal Nyo Ke terpanggul di punggung, matanya memandang jauh, langkahnya mengambang dan bagian dada tidak terjaga, gayanya itu sangat berlawanan dengan teori ilmu silat manapun juga.

Segera Ciu Pek-thong melangkah maju satu tindak, tangan kiri berlagak siap menyergap, maksudnya ingin memancing reaksi lawan. Tapi Nyo Ko seperti tidak tabu saja dan tidak menggubrisnya.

"Awas!" seru Ciu Pek-thong terus menghantam ke perut Nyo Ko, ia kuatir melukai lawan, maka pukulan ini hanya memakai tiga bagian tenaga saja.

Tak terduga baru saja kepalan hampir mengenai tubuh Nyo Ko, mendadak terasa perutnya seperti bergetar, dada mendekuk terus mental keluar lagi. Karuan Ciu Pek-thong terkejut dan cepat melompat mundur, kalau orang mendekukkan perut untuk menghindari serangan adalah kejadian biasa, tapi menggunakan kulit daging dada untuk menyerang musuh, sungguh belum pernah terlihat dan terdengar.

Tentu saja Ciu Pek-thong ingin tahu, segera ia membentak: "Ilmu silat apa ini namanya?"

"Inilah jurus ke-13 dari Im-jian-soh-hun-ciang, namanya "Sim-keng-bak-tiau" (hati kaget daging kedutan)!"

Ciu Pek-thong menggumam mengulangi nama jurus itu: "Sim-keng bak-tiau? Tak pernah dengar? tak pernah dengar!"

"Sudah tentu kau tidak pernah dengar," ujar Nyo Ko, "soalnya Im-jian-soh-hun-ciang adalah 17 jurus ilmu pukulan ciptaanku sendiri."

Kiranya sejak di tinggal menghilang oleh Siao-liong-li, kemudian Nyo Ko bersama si rajawali sakti menggembleng diri di bawah

darnparan ombak samudera yang dahsyat, beberapa tahun kemudian, kecuali Lwekangnya bertambah kuat rasanya tiada apa-2 lagi yang dapat dilatihnya, tapi rindunya kepada SiaoliongIi tak pernah pudar, bahkan semakin hari semakin menjadi sehingga tambah kurus dan kehilangan gairah hidup.

Suatu hari dia gerak badan bebas di tepi pantai, saking isengnya ia ayun tangan dan gerakkan kaki untuk melemaskan otot, mungkin tenaga dalamnya sudah mencapai tingkatan yang sempurna sehingga sekali hantam saja ia telah menghancurkan tempurung punggung seekor penyu raksasa, Dari sinilah ia mulai merenung dan akhirnya menciptakan Im-jian-soh-hun-ciang-hoat yang meliputi 17 jurus dan mengutamakan tenaga dalam yang kuat.

Bahwa Nyo Ko dapat berdiri dan menciptakan ilmu silat baru tidaklah perlu diherankan. Selama hidupnya telah mendapat ajaran mahaguru ilmu silat berbagai aliran, seperti ilmu silat Coan cinkau Giok-li-sim-keng dari Ko-bong-pay sendiri serta Kiu-im-cin-keng yang sudah diapalkannya di luar kepala itu, dari Auyang Hong diperoleh ajaran Ha-mo-kang, ilmu weduk katak, Ang Jit-kong juga mengajarkan Pah-kau-pang hoat, Ui Yok-su menurunkan Giok-siau-kiam-boat dan Sian-ci-sin thong, kecuali It-yang-ci dari It-teng Taysu, hampir seluruh ilmu silat paling disegani di dunia ini telah dipelajari, maka tidaklah sulit baginya untuk meleburnya lalu menciptakan yang baru.

Hanya saja lengannya buntung sebelah, sebab itulah dia tidak mengutamakan tipu serangan melainkan terletak pada tenaganya, bahkan sengaja dimainkan secara berlawan daripada teori ilmu silat umumnya.

Ilmu pukulannya itu diberi nama “Im-jiansoh-im-ciang” dan selama ini belum pernah digunakan, baru sekarang dia keluarkan setelah bertemu dengan lawan maha tangguh seperti Ciu Pek-thong yang keranjingan ilmu silat ini.

Karuan Anak Tua Nakal ini sangat senang demi mendengar si Nyo Ko berhasil menciptakan ilmu pukulan sendiri, segera ia berseru gembira: “Aha, kebetulan, aku ingin belajar kenal dengan ilmu ciptaanmu itu,” Habis berkata segera ia melangkah maju dan menyerang pula, yang digunakan tetap tangan kiri saja.

Nyo Ko juga tetap anggap tidak tahu saja, “brek”, ia memukul ke atas, tapi tenaga pukulannya itu dapat menyebar ke bawah dalam lingkup yang cukup luas. Ciu Pek-thong merasa sukar untuk

menghindar segera ia angkat tangan menangkis, “Plak”, kedua tangan saling bentur, tanpa terasa Ciu Pek-thong tergeliat oleh getaran itu.

Kalau orang lain pasti sudah sesak napas dan roboh binasa oleh tenaga pukulan Nyo Ko yang dahsyat itu, tapi cepat Lo-wan-tong dapat mengatur pernapasannya, lalu bersorak memuji. “Bagus ! Apakah namanya jurus ini?”

“Namanya “Ki-jin-yu-thian” (si tolol menguatirkan runtuhnya langit)! “ jawab Nyo Ko. “Dan awas, jurus berikutnya adalah “ Bu-tiong-seng-yu” i tidak ada tapi meng-ada2)!”

Ciu Pek-thong melengak sambil mengulang nama jurus itu, segera ia mengikik geii, “Butiong-seng-yu”, nama ini sungguh aneh dan jenaka, bisa saja bocah ini memberi nama jurus serangan ini,demikian pikirnya.

Segera ia meng-gosok2 kepalan dan menubruk maju lagi, Dilihatnya tangan Nyo Ko melambai ke bawah, sedikitpun tidak pasang kuda2 dan siap ber-tempur, tapi begitu serangan Ciu Pek-thong dilontarkan mendadak kaki dan tangan Nyo Ko bergerak serentak, telapak tangan kiri, lengan baju kanan, kedua kakinya dan juga gerak kepalanya, bahkan punggung dan perut, hampir semua tempat di sekujur badannya dapat digunakan untuk melukai musuh.

Meski sebelumnya Ciu Pek-thong sudah menduga lawannya pasti mempunyai jurus simpanan yang hebat, tapi tidak menduga bahwa sekujur badan lawan dapat dikerahkan untuk menyerang hanya sekejap saja belasan macam gaya serangan dilontarkan sekaligus.

Keruan Ciu Pek-thong kerepotan juga menghadapi serangan aneh itu, tangan kirinya yang tidak digunakan mau-tak-mau terpaksa diangkat untuk menangkis dan dengan sepenuh tenaga barulah serangan Nyo Ko dapat di patahkan.

“He, Ciu-loyacu, tampaknya dua tangan tidak cukup bagimu, paling baik kalau kau mempunyai satu tangan lagi!” seru Kwe Yang.

Sama sekali Ciu Pek-thong tidak marah, ia hanya mengomel: “Brengsek! Memangnya kau kira namaku si tangan tiga?”

Diam2 Nyo Ko juga kagum terhadap kelihayan Ciu Pek-thong yang dapat mematahkan setiap serangannya dengan baik, segera ia berseru pula: “Awas, jurus selanjutnya bernama “Do-ni-taysui (basah

kuyup dan berlumpur)!"

Ciu Pek-thong dan Kwe Yang sama tertawa dan bersorak: "Haha, nama bagus!"

"Jangan memuji dulu, rasakan saja serangan ini!" seru Nyo Ko, lengan baju kanan terus bergerak enteng, sedangkan telapak tangan kiri lantas menyodok ke depan dengan kuat.

Tentu saja Ciu Pek-thong tidak berani ayal, segera iapun mengeluarkan Hok-mo-kunhoat dengan tangan kanan dan tangan kiri menggunakan Khong-beng-kun yang enteng, jadinya keras lawan keras dan enteng lawan enteng, kedua orang sama2 membentak sekali, lalu sama2 mundur pula beberapa tindak.

Setelah mengadu pukulan lagi, kedua orang sama2 mengagumi pihak lawan, diam2 Nyo Ko merasa tidak mudah untuk mengalahkan si Tua Nakal ini, kalau mesti mengadu tenaga dalara, bukan mustahil akibatnya akan mati konyol bersama seperti halnya Ang Jit-kong dan Auyang Hong dahulu, kiranya juga tidak perlu sampai berakhir demikian.

Maka ia lantas menghentikan serangannya, dengan sikap rendah hati ia memberi hormat dao berkata: "Ciu-locianpwe, sungguh aku sangat kagum padamu dan terima mengaku kalah." Lalu ia berpaling dan berkata kepada Kwe Yang: "Adik cilik, Ciu-locianpwe jelas tidak terima undangan kita, marilah kita pergi saja."

"Nanti dulu!"" tiba2 Ciu Pek-thong mencegah malah. "Kau bilang linu pukulanmu ini meliputi 17 jurus, sedangkan kau baru mengeluarkan empat jurus, itu berarti masih ada 13 jurus yang belum kau mainkan, Mengapa sekarang kau mau pergi begini saja?"

"Selamanya kita tidak bermusuhan dan dendam apapun juga, buat apa kita mengadu jiwa? Biarlah Wanpvve mengaku kalah saja," kata Nyo Ko.

"Tidak, tidak bisa," seru Ciu Pek thong sambil goyang2 kedua tangannya. "Kau belum kalah, akupun tidak menang. Jika kau ingin keluar Pek-hoa-kok ini. kau harus memainkan ke-17 jurus ilmu pukulanmu secara lengkap."

Rupanya Ciu Pek-thong menjadi sangat terpikat oleh nama2 jurus serangan seperti "Sim-keng-bak-tiau", Ki jin-yu-thian", "Bu-tiong

seng yu" dan "Do-ni tay-sui" segala, ia merasa namanya menarik dan permainannya juga aneh, biarpun orang biasa juga ingin tahu permainan selengkapnya, apalagi dasar pembawaan si Tua Nakal ini memang "gila silat", tentu saja ia lebih2 ingin tahu ilmu pukulan ciptaan Nyo Ko itu.

Tapi Nyo Ko sudah mempunyai perhitungan sendiri, ia sengaja jual mahal, jawabnya: "Hah, sungguh aneh, Engkau menolak undanganku, terpaksa kupergi saja dan habis perkara. Memangnya orang mengundang tamu malah hendak ditahan di sini?"..

Dengan sikap memelas Ciu Pek-thong berbalik memohon: "O, adik yang baik, betapapun sukar kubayangkan ke-13 jurus ilmu pukulanmu itu. Kumohon belas kasihanmu, sudilah kau menguraikan namanya padaku, sebagai imbalannya, kepandaian apa yang kau inginkan, tentu kuajarkan kepadamu"

Hati Nyo Ko tergerak, segera ia berkata: "Ku-kira tidak sulit jika kau ingin tahu lengkap ilmu pukulanku ini, Akupun tidak ingin minta belajar kepandaianmu sebagai imbalan cukup asalkan kau berjanji ikut pergi menemui Eng-koh."

"Biarpun kau potong kepalaku juga aku tidak mau menemuinya," jawab Ciu Pek-thong dengan serba susah.

"Jika begitu, kumohon diri saja," segera Nyi Ko hendak melangkah pergi pula.

Namun Ciu Pek-thong terus melompat maju mencegatnya, tangan bergerak, segera ia menghantar sambil berkata: "Adik yang baik, coba mainkan lagi jurus seranganmu selanjutnya!"

Nyo Ko menangkis serangan Lo-wan-tong itu, tapi yang digunakan adalah ilmu pukulan Coan-cin-pay. Beberapa kali Ciu Pek-thong menyerang pula dengan pukulan lain, namun Nyo Ko tetap dengan ilmu silat Coan-cin-pay dan apa yang per:nah dipelajari dari Kiu-im-cin-keng, dengan demikian serangan Ciu Pek-thong selalu gagal mencapai sasarannya.

Untuk mengalahkan Ciu Pek-thong memang juga tidak mudah bagi Nyo Ko, tapi kalau cuma mempertahankan diri saja, betapa Anak Tua itupun takbisa berbuat apa?, Nyo Ko tidak ambil pusing orang menyerangnya dengan cara2 memancing, ia justeru tidak memperlihatkan lagi jurus serangan baru dari Im-jian-soh-hun-ciang,

hanya terkadang ia mengulangngi keempat jurus yang telah diperlihatkannya tadi dan hal ini tentu saja semakin mengitik-ngitik rasa ingin tahu si Anak Tua Nakal.

Sampai lama sekali Ciu Pek thong tetap tak berdaya memaksa Nyo Ko memenuhi harapannya betapapun usianya sudah lanjut, tenaga terbatas, lama2 iapun merasa lelah, ia tahu sukar lagi memancing dan memaksanya, mendadak ia melompat mundur dan berseru: “Sudahlah, sudahlah! Biarlah aku menyembah delapan kali padamu dan memanggil guru padamu, dengan begitu sukalah kau mengajari aku?”

Diam2 Nyo Ko merasa geli bahwa di dunia ini ada orang yang “gila silat” sedemikian rupa, cepat ia menjawab:”Ah, mana berani kuterima. Biar-lah “kuberitahu saja nama ke-13 jurus sisanya dari Im jian-soh-hun ciang itu.”

Seketika Ciu Pek-thong berjingkrak kegirangan serunya; “Aha, sungguh adik yang baik!”

Tapi Kwe Yang lantas menyela: “Nanti dulu dia kan tidak mau ikut kita ke sana, maka jangan kau mengajarkan dia.”

Namun Nyo Ko justeru sengaja hendak membikin si Anak Tua itu kepingin tahu, jika sudah tahu nama jurusnya, tentu akan semakin tertarik. Maka dengan tersenyum ia menjawab: “Kukira cuma mengetahui namanya saja tidaklah menjadi soal.”

“Ya, hanya nama jurusnya saja, kan tidak soal?” cepat Ciu Pek-thong menukas.

Nyo Ko lantas duduk di bawah pohon, lalu berkata: “Dengarkan yang betul, ,Ciu-heng, sisa ke 13 jurus itu disebut: Bok-beng-ki-miau (bingung tidak paham), Yak-yu-soh-sit (seperti kehilangan sesuatu), To-heng-gik-si (tindak terbalik dan berbuat berlawanan), Keh-hoa-soh-yang (menggaruk gatal dari balik sepatu), Lik-put-ciong-sim (keinginan besar tenaga kurang), Bin-bu-jin-sik (muka pucat tanpa pcrasaan)”

Begitulah Kwe Yang sampai ter-pingkal2 geli mendengar nama2 yang aneh itu, sebaliknya Ciu Pek-thong mengikuti dengan penuh perhatian sambil menggumam dan mengulang nama2 jurus itu.

Ciu Pek-thong menjadi seperti orang linglung saking kesemsemnya pada nama ke-13 jurus itu, sampai lama sekali ia

merenung, lalu berkata: “Coba, jurus “Bin-bu-jin-sik” itu cara bagaimana menggunakannya menghadapi musuh?”

“Jurus ini memang banyak perubahannya,” tutur Nyo Ko. “Jurus ini intinya terletak pada milik muka yang ber-ubah2, sebentar gembira, lain saat gusar, mendadak sedih. tiba2 girang pula sehingga membuat perasaan musuh juga tidak tenteram dan teratasi, akibatnya kalau kita gembira musuh ikut gembira, kita sedih musuh juga sedih, dalam keadaan demikian musuhpun tunduk sama sekali di bawah perintah kita, inilah caranya mengalahkan musuh tanpa tenaga dan tanpa suara, lebih tinggi setingkat daripada cara mengatasi musuh dengan suara suitan dan lain sebagainya.”

“Ah, agaknya jurus itu perubahan dari “Liap-sim-tay-hoat” ilmu pengaruhi pikiran, sejenis ilmu hipnotis) yang terdapat dalam Kiu-im-cin-keng.”

“Benar,” jawab Nyo Ko.

“Lantas bagaimana dengan jurus “To-heng-gik-si”?”

Mendadak Nyo Ko menjungkir dengan kepala di bawah dan kaki di atas, lalu tubuhnya berputaran tangan menghantam, katanya: “Inilah Co-heng giksi yang juga banyak gerak perubahannya. ilmu ini bersumber dari ilmu silat Se- tok Auyang Hong tentunya”

Ciu Pek-thong mengangguk, “Betul” kata Nyo Ko setelah berbangkit kembali, semua ilmu pukulan ini masih banyak corak perobahannya, seringkali saling bertentangan dan sukar dijelaskan.”

Ciu Pek-thong tetap tidak paham, tapi ia tidak berani tanya lagi, ia tahu biar pun ditanyai juga Nyo Ko takkan menerangkan.

Melihat Anak Toa Nakal itu garuk2 kepala dan tampaknya kelabakan ingin tahu, diam2 Kwe Yang merasa kasihan, ia mendekatinya dan berbisik padanya: “Ciu-loyacu, sebenarnya apa sebabnya engkau tidak mau menemui Eng koh? Eh, bagaimana kalau kita mencari suatu akal untuk memohon Toakoko mengajarkan kepandaiannya ini padamu?”

Cin Pek-thong menghela napas, katanya “Tentang Eng koh, memang akulah yang bersalah karena perbuatanku waktu masih muda, kalau kuceritakan rasanya tidak enak.”

“Tidak apa2” ujar Kwe Yang. “Kalau sudah kau ceritakan tentu terasa lebih enak daripada selalu disimpan di dalam hati. Umpamanya aku juga pernah berbuat salah, tapi kalau ditanya ayah dan ibu, tentu aku bicara terus terang dan selesailah persoalannya kalau sudah diomeli ayah-ibu. Kalau tidak misalnya kita berdusta atas perbuatan sendiri, tentu rasanya tidak tenteram.”

Melihat wajah si nona yang kekanak2an itu, Ciu Pek-thong memandang sekejap pula pada Nyo Ko, lalu berkata: “Baiklah, akan kuceritakan perbuatanku yang tidak senonoh di waktu muda itu, tapi jangan kau tertawakan diriku.”

“Tidak, tak ada yang akan menertawai kau, anggaplah kau sedang berkisah mengenai diri orang lain, Nanti akupun akan bercerita kesalahan yang pernah kulakukan,” habis berkata Kwe Yang lantas geser lebih mendekati si Tua Nakal dengan sikap yang akrab sekali.

“Kau juga pernah berbuat salah?” Pek-thong memandangi wajah yang halus dan cantik itu.

“Tentu saja, memangnya kau kira aku tak dapat berbuat salah?” , “Baiklah, coba kau ceritakan dulu sesuatu perbuatanmu itu.”

“Hah, tidak cuma sekali saja, bahkan beberapa kali pernah ku berbuat salah,” tutur Kwe Yang. “Misalnya pernah satu kali seorang perajurit penjaga benteng tertidur dalam tugasnya, ayah memerintahkan meringkus perajurit itu dan akan kami penggal kepala, aku merasa kasihan padanya dan tengah malam kubebaskan perajurit itu, Tentu saja ayah sangat marah, tapi aku mengaku terus terang dan dipukul ayah, tapi lantas habis perkara, dan masih banyak lagi kejadian lainnya”

Ciu Pek-thong menghela napas, katanya. “Permasalahan itu belum apa2 kalau dibandingkan perbuatanku ini-” Lalu berceritalah dia hubungannya dengan Lao-kuihui alias Eng-koh sehingga mengakibatkan kemarahan Toan-Ongya dan meninggalkan tahtanya untuk menjadi Hwesio, sebab itulah ia merasa malu untuk bertemu muka dengan kedua orang itu.

Kwe Yang mendengarkan cerita itu dengan asyiknya, sampai Ciu Pek-thong habis berkisah dan wajahnya tampak merasa malu, lalu Kwe Yang bertanya. “Selain Lau-kuihui itu, Toan-hongya masih mempunyai beberapa orang selir lagi?”

“Kerajaan Tayli tidak besar, dengan sendirinya tidak mempunyai ratusan atau ribuan selir seperti raja Song kita, tapi puluhan selir kukira pasti ada,” jawab Ciu Pek-thong.

“Nah, kalau dia mempunyai berpuluh orang selir, sedangkan kau seorang isteri saja tidak punya, sebagai sahabat sepantasnya dia hadiahkan lau kuihui padamu kan?” ujar Kwe Yang.

Nyo Ko mengangguk tanda setuju atas ucapan Kwe Yang itu, diam2 ia pikir jalan pikiran si nona yang tidak suka terikat oleh adat kebiasaan umum itu sangat cocok dengan seleranya.

Ciu Pek-thong lantas menjawab “Waktu itu Toan-hongya juga berucap begitu, tapi Lau-kuihui adalah selir kesayangannya, untuk ini dia sampai meninggalkan tahta dan rela menjadi Hwesio, suatu tanda perbuatanku itu sesungguhnya sangat berdosa padanya.”

“Keliru kau” mendadak Nyo Ko menyela. “sebabnya Toan-Ongya menjadi Hwesio adalah karena dia merasa bersalah padamu dan bukan kau yang bersalah padanya, masakah kau belum tahu persoalan ini?”

“Aneh, dia berbuat salah apa padaku?” tanya Ciu Pek-thong ter-heran2.

“Soalnya ada orang mencelakai anakmu dan dia sengaja tidak mau menolongnya sehingga bocah itu akhirnya meninggal” tutur Nyo Ko.

Selama berpuluh tahun ini Ciu Pek-thong tidak tahu bahwa hubungan gelapnya dengan Eng koh telah menghasilkan seorang anak laki2, maka ia tambah heran mendengar ucapan Nyo Ko, cepat ia menegas: “Anakku apa maksudmu”

“Akupun tidak tahu seluk-beluknya, hanya kudengar dari It-teng Taysu,” jawab Nyo Ko. Lalu iapun menguraikan kembali apa yang didengarkan dari It-teng di tepi Hek liong-tam itu.”

Mendadak mengetahui dirinya pernah mempunyai seorang anak laki2, seketika kepala Ciu Pek-thong merasa seperti disamber geledek, ia melenggong kaget hingga lama sekali, hatinya sebentar sedih sebentar girang, teringat kepala nasib Eng-koh yang malang dan menderita selama puluhan tahun ini, ia menjadi tambah menyesal dan merasa kasihan padanya.

Melihat keadaan Ciu Pek-thong itu, diam2 Nyo Ko merasa si Tua Nakal ini sesungguhnya juga seorang yang berperasaan dan dirinya kenapa meski sayang menjelaskan 17 jurus Imjiansoh-hun-ciang itu.

Segera ia berkata: “Ciu-locianpwe, baiklah ku perlihatkan secara lengkap ilmu pukulan ini, kalau ada kekurangannya masih diharapkan petunjukmu.” Habis ini ia memainkan ilmu pukulan ciptaannya sambil mulut mengucapkan nama2 jurus yang bersangkutan.

Ciu Pek-thong paham isi Kiu-im-cin-keng, maka uraian Nyo Ko itu dengan mudah saja dapat di terima dan dimengerti dengan baik, hanya dua-tiga jurus yang tetap sukar dipahami letak intisarinya. meski sudah diulangi dan dijelaskan lagi oleh Nyo Ko, namun Ciu Pek-thong tetap tidak paham.

Rupanya ilmu pukulan itu hasil ciptaan Nyo Ko setelah berpisah dengan Siao-liong-li sehingga setiap jurus itu se-akan2 menggambarkan kisah cintanya. Dengan menghela napas ia lantas berkata: “Ciulocianpwe. 15 tahun yang lalu isteriku berpisah dengan aku, karena rindu timbul ilham dan terciptalah jurus ilmu pukulan ini. Locianpwe sendiri tidak kenal apa artinya sedih dan duka, engkau senantiasa riang gembira, dengan sendirinya engkau tidak dapat mengerti apa rasanya orang yang sedih dan duka.”

“Ah, isterimu mengapa berpisah dengan kau??” tanya Ciu Pek-thong. “Dia sangat cantik, hatinya juga baik, jika kau cinta dan merindukan dia adalah pantas.”

Nyo Ko tidak ingin mengungkat tentang kecerobohan Kwe Hu yang melukai Siao-liong-li dengan jarum berbisa itu, maka ia cuma sekedarnya katakan isterinya keracunan dan dibawa pergi Lam-hay-sin-ni dan baru dapat sehat lagi 16 tahun kemudian”

Habis itu ia lantas menceritakan rasa rindu sendiri dan berdoa siang dan malam agar Siao-liong-li dapat pulang dengan selamat, Akhirnya ia menambahkan “Kuharap dapat bertemu sekali lagi dengan dia, untuk itu biarpun tubuhku ini harus hancur lebur juga aku rela.”

Sebegitu jauh Kwe Yang tidak tahu rasa rindu Nyo Ko kepada isterinya ternyata begini mendalam, ia menjadi terharu dan mencucurkao air mata, ia pegang tangan Nyo Ko dan berkata dengan suara lembut: “Somoga Thian memberkahi dan akhirnya, kalian dapat berjumpa dan berkumpul kembali.”

Sejak berpisah dengan Siao-liong-li, untuk pertama kalinya ini Nyo Ko mendengar ucapan orang yang simpatik dan tulus, ia merasa sangat berterima kasih dan tak pernah melupakan selama hidup ini, ia lantas berbangkit sambil menghela napas, ia memberi hormat kepada Ciu Pek-thong dan berkata: “Sekarang kumohon diri saja, Ciu-locianpwe!” Lalu ia ajak Kwe Yang dan melangkah pergi.

Setelah belasan langkah, Kwe Yang menoleh dan berseru kepada si Tua Nakal: “Ciu-locianpwe, Toakokoku sedemikian rindu kepada isterinya, Eng koh juga sangat merindukan engkau, tapi engkau tetap tidak mau menemui Eng-koh tega benar kau ini?”

Ciu Pek-thong terkesiap, air mukanya berubah hebat.

Nyo Ko lantas membisiki Kwe Yang: “Adik cilik, jangan menyinggung lagi, setiap orang mempunyai cita2 masing2, tiada gunanya banyak bicara.”

Begitulah mereka lantas melangkah ke arah datangnya tadi, “Toakoko,” tiba2 Kwe Yang berkata pula, “jika kutanya tentang isterimu, apakah kau akan berduka lagi?”

“Tidak,” jawab Nyo Ko, “Toh beberapa bulan lagi dapatlah kuberjumpa dengan dia.”

“Cara bagaimana engkau berkenalan dengan beliau?” tanya Kwe Yang.

Nyo Ko lantas bercerita kisah hidupnya sejak kecil sebatangkara, lalu diantar Kwe Cing ke Coan-cinpay untuk belajar sjlat, di sana dianiaya sesama saudara seperguruan sehingga minggat dan masuk ke kuburan kuno, di sanalah dia berkumpul dengan Siao liong-li, lama2 timbul rasa cinta antara mereka dan setelah mengalami macam2 suka-duka akhirnya terikat menjadi suami isteri.

Kwe Yang mendengarkan cerita itu dengan penuh perhatian, diam2 ia terharu terhadap cinta murni Nyo Ko yang suci dan mendalami itu, akhirnya ia berkata pula. “Semoga Thian memberkahi pertemuan kembali kalian berdua dengan selamat!”

“Terima kasih, adik cilik, akan kuingat selalu kebaikan hatimu ini, kalau sudah bertemu dengan isteriku kelak tentu juga akan kuberitahukan tentang dirimu,” ujar Nyo Ko.

“Setiap hari ulang tahunku, ibu dan aku suka bersembahyang dan berdoa, ibu menyuruhku menyebut tiga buah nazar, tapi setelah kupikirkan hingga lama, tak pernah kutahu nazar apa yang harus kusebutkan. Tapi pada hari ulang tahun yang akan datang sudah kusiapkan nazarku, akan ku katakan harapanku semoga Toakoko berjumpa dan hidup bahagia dengan isterinya yang cantik.”

“Lalu apa kedua nazarmu yang lain?” tanya Nyo Ko, Kwe Yang tersenyum, katanya: “Takkan ku katakan padamu.”

Pada saat itulah, tiba2 dibelakang sana ada orang ber-teriak2-, “Hai, adik Nyo, tunggu! Nyo Ko, tunggu!” Dari suaranya dapat dikenali adalah suara Ciu Pek-thong.

Nyo Ko sangat girang, cepat ia berpaling, benar saja dilihatnya Ciu Pek-thong sedang berlari datang secepat terbang sambil berseru: “Adik Nyo, sudah kupikirkan dengan baik, kuharap engkau lekas mambawaku menemui Eng-koh!”

“Nah, memang seharusnya begitu,” ujar Kwe Yang, “Kau tahu betapa orang merindukan dirimu.”

“Ya, setelah kalian berangkat, kupikirkan ucapan adik Nyo tadi dan semakin kupikir semakin tidak enak rasa hatiku,” tutur Pek-thong. “Kurasa kalau aku tidak menemuinya, maka selama hidupku ini pasti tak dapat tidur nyenyak, soalnya aku ingin tanya sesuatu padanya.”

Nyo Ko dan Kwe Yang tidak tanya soal apa yang hendak ditanyakan si Tua Nakal itu kepada Eng-koh, yang jelas perjalanan mereka ini ternyata tidak sia2, maka mereka sangat gembira.

Kalau menuruti watak Ciu Pek-thong yang tidak sabar, seketika juga ingin bertemu dengan Eng-koh, namun malam sudah tiba, Kwe Yang merasa lelah dan lapar serta kantuk pula, Maka tiga orang dan satu rajawali lantas bermalam dibawah pohon. Esoknya pagi2 mereka sudah melanjutkan perjalanan, sebelum lohor mereka sudah sampai di tepi Hek-liong-tam.

Melihat Nyo Ko benar2 dapat mengundang datang Ciu Pek-thong, sungguh girang Eng-koh tak terlukiskan, hatinya ber-debar2 dan mulut melongo, seketika tak dapat mengucapkan sekatapun.

Ciu Pek-thong mendekati Eng-koh, dengan suara keras ia

bertanya: “Eng-koh, anak kita itu punya satu atau dua pusar kepala?”

Eng-koh melengak, sama sekali tak terduga olehnya bahwa kekasihnya yang terpisah sejak muda dan kini dapat berjumpa kembali setelah sama2 tua, tapi pertanyaan yang diucapkan per-tama2 justeru adalah urusan yang tidak penting, yakni tentang pusar kepala segala, Tapi ia lantas menjawab: “Dua pusar kepalanya.”

“Hahaha, jadi sama seperti aku, sungguh anak yang pintar,” seru Ciu Pek-thong kegirangan. Tapi ia lantas menghela napas dan menambahkan: “Tapi, tapi sayang sudah mati, sayang sudah mati!”

Rasa suka-duka Eng-koh tak tertahan lagi, segera ia menangis keras2.

“Jangan menangis, jangan menangis!” demikian Pek-thong menghiburnya sambil menggabloki punggungnya dengan keras. Lalu katanya kepada It-teng: “Toan-hongya, kupikat isterimu, tapi kaupun tak mau menolong jiwa anakku, jadi kita anggap saja seri, urusan dimasa lampau tidak perlu di-ungkap lagi.”

It-teng menuding Cu-in yang menggeletak di tanah itu dan berkata: “Inilah pembunuh anakmu itu, sekali hantam boleh kau binasakan dia!”

Pek-thong memandang sekejap ke arah Cu-in, lalu berkata: “Kau saja yang turun tangan, Eng-koh!”

Sekejap Eng-koh memandang Cu-in, lalu berkata dengan lirih: “Jika bukan lantaran dia, selama hidup ini mungkin aku tak dapat berjumpa pula dengan kau, apalagi orang mati tak dapat dihidupkan kembali, biarlah kita merayakan pertemuan kita ini dan melupakan dendam masa lalu saja,”

“Betul juga ucapanmu, baiklah kita mengampuni dia,” ujar Pek-thong.

Keadaan Cu-in sangat parah, dia bertahan dengan sisa tenaganya dengan harapan akan mendapat pengampunan dari Eng-kob, kini mendengar sendiri Ciu Pek-thong dan Eng-koh bersedia mengampuni dosanya itu, hatinya sangat terhibur, katanya dengan lemah kepada It-teng: “Banyak terima kasih atas penyempurnaan Suhu!” Lalu iapun mengucapkan terima kasih pada Nyo Ko, habisi itu ia lantas menutup mata untuk selamanya.

It-teng menunduk dan membacakan doa bagi kepergian Cu-in, habis itu bersama Nyo Ko dan Kwe Yang mereka mengubur Cu in di situ, Memandangi kuburan Cu-in itu, Nyo Ko menjadi terharu, teringat olehnya ketika dia dan Siao-liong li baru saja menikah dan memergoki Cu-in yang kumat di puncak gunung bersalju itu, tak tersangka tokoh yang termashur dengan telapak tangan besi itu kini sudah kembali ke asalnya.

Eng-koh dan Ciu Pek-thong saling pandang dengan penuh rasa haru, banyak sekali ingin mereka bicarakan, tapi entah cara bagaimana harus mulai. Kemudian Ehg-koh mengeluarkan kedua ekor rase kecil itu, katanya: “Nyo-kongcu, budi pertolonganmu sukar kubalas, kedua ekor binatang ini bolehlah kau ambil saja.”

Tapi Nyo Ko hanya menerima seekor saja, katanya: “Cukup seekor saja dan terima kasih!”

Tiba2 It-teng berkata: “Nyo-kongcu, boleh kau bawa kedua ekor rase itu, tidak perlu kau membunuhnya, cukup membelih pahanya dan ambil darahnya secangkir kecil setiap hari, kukira luka kawanmu itu dengan cepat dapat disembuhkan.”

Nyo Ko dan Eng-koh sangat girang, kata mereka: “Kalau jiwa rase dapat diselamatkan adalah paling baik.”

Segera Nyo Ko terima kedua ekor rase itu dan mohon diri pada It-teng, Eng-koh dan Ciu Pek-thong.

“Sehabis ambil darahnya, lepaskan saja disana, tentu kedua rase itu akan pulang sendiri ke sini,” pesan Eng-koh.

Mendadak Ciu Pek-thong menyela: “Eh, Toan-hongya dan Eng-koh, silakan kalian tinggal beberapa hari di Pek-hoa-kok sana. Adik Nyo, setelah menyembuhkan luka kawanmu, silakan juga bersama adik kecil itu bermain ke tempatku.”

Nyo Ko menerima undangan itu dengan baik, ia berjanji kalau urusannya sudah beres tentu akan berkunjung ke sana. Habis itu ia lantas melangkah pergi bersama Kwe Yang, ia merasa sangat gembira karena sekaligus dapat membuat Ciu Pek-thong dan Eng-koh berkumpul kembali sehingga Cu-in juga dapat mati dengan tenteram, pula dengan mudah mendapatkan kedua ekor rase kecil itu.

Setiba kembali di Ban-siu-san-ceng, kelima saudara Su sangat girang melihat Nyo Ko berhasil membawa pulang kedua ekor rase yang diharapkan itu, ber-ulang2 mereka mengucapkan terima kasih kepada Nyo Ko. Segera mereka mulai mengambil darah rase dan diminumkan kepada Su Siok-kang.

Malamnya diadakan perjamuan besar dan Nyo Ko diangkat sebagai tamu kehormatan utama. Ma-cam2 santapan lezat, terutama yang sukar diperoleh dan biasanya dianggap santapan yang mewah di restoran jaman kini, seperti bibir singa, paha harimau, telapak kaki beruang dan belalai gajah, biasanya sejenis makanan seperti itu saja sukar diperoleh, sekarang sekaligus ada belasan macam yang dihidangkan.

Su-si-hengte dan Gerombolan Setan Se-san tidak mengutarakan terima kasih mereka lagi kepadi Nyo Ko, yang pasti di dalam hati mereka sudah menganggap Nyo Ko sebagai tuan penolong mereka, kelak kalau ada urusan dan memerlukan tenaga mereka, biarpun di suruh terjun ke jurang jugi mereka takkan menolak.

Di tengah perjamuan yang meriah itu, semua asyik bicara tentang pengalaman masing2 serta kejadian2 menarik di dunia Kangouw, Hanya Kwe Yang saja yang duduk termenung tanpa bicara, padahal anak dara ini biasanya sangat gembira ria, rupanya ia sedang bersedih mengingat dalam waktu tidak lama lagi harus berpisah dengan Nyo Ko.

Tidak lama kemudian, tiba2 di sebelah sana berkumandang suara melengking seekor kera, menyusul suara kera yang lain juga lantas membalas sehingga ributlah suasana. Air muka Su-si-bengte tampak berubah. Su Beng-ciat lantas minta maaf lan mohon diri sebentar untuk memeriksa keadaan di sana.

Semua orang tahu tentu di luar hutan sana ada musuh yang datang, Toa-thau-kui berkata: “!Paling baik yang datang itu adalah pangeran Hotu, biar kita labrak dia untuk membalas sakit hati Su-samko”

Belum habis ucapannya, tiba2 terdengar Su Beng-ciat membentak di luar sana: “Siapa itu malam2 berkunjung ke sini? Silakan berhenti!”

Lalu suara seorang perempuan menjawab: “lAdakah seorang cebol berkepala besar di sini? ingin kutanya dia kemana dia membawa

adik perempuanku?”

Kejut dan girang Kwe Yang mendengar suara Kwe Hu itu, ia coba melirik Nyo Ko dan melihat sorot matanya berkedip aneh, diam2 ia heran, seketika ia tidak jadi berseru memanggil “Cici”

“Hei, kau tahu aturan tidak, mengapa tidak menjawab pertanyaanku, sebaliknya kau terobosan sesukamu?” demikian terdengar Su Beng-ciat mendamperat.

Segera terdengar Kwe Hu membentak: “Menyingkir!” Menyusul lantas terdengar suara nyaring beradunya senjata, agaknya nona itu hendak menerjang masuk, tapi dirintangi Beng-ciat dan kedua orang itu lantas bergebrak.

Sejak berpisah dengan Kwe Hu di Coat-ceng-kok dahulu, sudah belasan tahun Nyo Ko tidak pernah berjumpa dengan nona itu, kini mendadak mendengar suaranya, seketika macam2 perasaan berkecamuk dalam benaknya. Didengarnya suara benturan senjata sudah mulai menjauh, agaknya Su Beng-ciat berhasil memancing Kwe Hu ke tempat lain.

“Yang dicarinya adalah diriku, biar kutemui dia,” seru Toa-thau-kui sambil berlari keluar Menyusul Su Ki-kiang dan Hong It-ong juga ikut ke sana.

Tiba2 Kwe Yang berbangkit dan berkata kepada Nyo Ko: “Toakoko, ciciku datang mencari diri-ku, kini aku harus pulang.”

Nyo Ko terkejut: “Jadi dia.. ... dia itu cicimu?”

“Ya, jawab Kwe Yang, “Kuingin melihat Sin-tiau-tayhiap, paman Toathau kui lantas membawaku ke sini menemuimu, Aku... aku sangat senang...” belum habis ucapannya mendadak kepalanya menunduk terus berlari pergi.

Sekilas Nyo Ko melihat dua tetes air mata meleleh di pipi anak dara itu, tiba2 terpikir olehnya, “Dia ingin menemui aku, tentu adaurusan penting, mengapa sekarang pergi begitu saja tanpa bicara apa2?” Segera ia menyusul ke sana dan berseru: “Adik cilik, jika kau ada kesulitan, boleh katakan saja padaku.”

Kwe Yang tersenyum dan menjawab: “Ah, tidak, aku tiada kesulitan apa2.”

Di bawah cahaya bulan muda yang remang2 Nyo Ko dapat melihat wajah si nona yang putih bersih itu masih basah air mata, dengan suara lembut ia lantas berkata pula: “Kiranya kau adalah anak dara Kwe Tayhiap dan Kwe-hujin, apakah Tacimu nakal padamu?”

Menurut perkiraan Nyo Ko, tidak mungkin puteri Kwe- tayhiap yang termashur itu mengalami kesulitan, besar kemungkinan Kwe Hu yang suka se-wenang2 itu telah menghina atau memukuli adik perempuan nya ini.

Ternyata Kwe Yang menjawab dengan tertawa: “Sekalipun Cici nakal padaku juga aku tidak takut padanya, kalau dia mengomel aku lantas adu mulut dengan dia, betapapun dia juga tak berani memukuli aku.”

““Habis untuk apa kau mencari aku? Silakan bicara terus terang saja.”

“Di tempat penyeberangan sana kudengar orang bercerita tentang tindakanmu yang baik budi dan yang sangat terpuji itu, hatiku menjadi sangat kagum dan sangat ingin melihat wajahmu, selain itu tiada sesuatu maksudku yang lain lagi. Dalam perjamuan tadi aku teringat kepada pameo yang mengatakan: “Tiada pesta yang tidak bubar di dunia ini. Hatiku menjadi sedih, siapa tahu pesta tadi Selum bubar dan aku.. .. .aku harus segera pergi,” sampai di sini suara Kvve Yang menjadi rada tersendat.

Tergetar hati Nyo Ko, teringat olehnya waktu anak dara ini dilahirkan, beberapa saat kemudian dirinya lantas memondongnya dan membawanya.

Ketika dikejar oleh Kim-lun Hoat-ong, malah kemudian terjadi perebutan beberapa kali antara dirinya dengan Kim-lun Hoat-ong dan Li Bok chi, juga pernah menangkap induk harimau tutul untuk dijadikan mak inangnya yang menyusuinya, akhirnya dibawanya lagi ke kuburan kuno itu dan dipelihara sekian lamanya di sana. Tak tersangka sekarang dapat bertemu pula di sini dan jabang bayi dahulu itu kini telah berubah menjadi gadis remaja yang molek.

Tanpa terasa Nyo Ko berdiri ter-mangu2 mengenangkan kejadian di masa lampau di bawah sinar bulan yang remang2 itu.

Selang sejenak, Kwe Yang berkata pula: “Toa-koko, aku harus

pergi sekarang, Aku hanya ingin minta tolong sesuatu padamu."

"Katakan saja," ujar Nyo Ko.

"Bilakah engkau akan bertemu dengan isterimu?"

"Antara musim dingin tahun ini,"

"Setelah engkau berjumpa dengan isterimu, sukalah engkau mengirim kabar padaku di Siang-yang agar aku ikut bergirang bagimu."

Nyo Ko sangat berterima kasth, ia pikir meski anak dara ini dilahirkan dari ibu kandung yang sama dengan Kwe Hu, tapi tabiat keduanya ternyata sangat berbeda, Segera ia bertanya pula: "Apakah ayah-ibumu sehat2 semua?"

"Ayah dan ibu semua baik2 saja." jawab Kwe Yang. Tiba2 timbul suatu pikirannya, cepat ia memyambung pula: "Toakoko, setelah engkau berjumpa dengan isterimu, maukah kalian datang ke Siangyang dan menjadi tamu kami? Ayah-ibu dan kalian suami-isteri sama2 kesatria besar jaman ini, tentu kalian akan sama cocok satu sama lain."

"Hal ini biarlah kita lihat dulu keadaan nanti," jawab Nyo Ko, "Eh, adik cilik, tentang pertemuan kita ini sebaiknya jangan kau ceritakan pada Cicimu, kukira juga tidak perlu diceritakan pada ayah-ibumu."

"Sebab apa?" Kwe Yang menjadi heran, Tiba2 teringat olehnya ketika orang2 sama mengobrol di kota tambangan itu, tampaknya Cici kurang senang dengan Sin-tiau-hiap yang di-sebut2 itu, bisa jadi diantara mereka pernah terjadi sengketa apa2. Maka ia lantas menambahkan: "Baiklah, takkan kuceritakan pada mereka."

Dengan mata tak berkedip Nyo Ko memandangi anak dara itu, dalam benaknya terbayang wajah kecil si orok yang pernah dipondongnya 15 tahun yang lalu itu. Karena dipandangi sedemikian rupa, Kwe Yang menjadi rada malu dan menunduk.

Timbul pikiran Nyo Ko ingin membela dan melindungi anak dara di depannya sekarang ini sama halnya seperti perlindungannya kepada jabang bayi yang lemah pada masa belasan tahun yang lalu itu. Segera ia berkata pula: "Siaumoaycu, (adik perempuan cilik), ayah-ibumu adalah pendekar besar masa kini dan dihormati siapapun

juga, jika kau ada kesulitan kiranya juga tidak perlu bantuanku Namun kejadian di dunia ini seringkali ber-ubah2, suka duka sukar diduga. Andaikah kau mempunyai sesuatu persoalan yang tidak ingin dikatakan kepada ayah-ibumu dan perlu bala bantuan, maka bolehlah kau mengirim berita padaku, aku berjanji akan membereskannya bagimu dengan se-baik2nya."- Kwe Yang tertawa manis, katanya: "Engkau sungguh sangat baik padaku, Cici sering pamer di depan umum bahwa dia adalah puteri Kwe-tayhiap dan Kwe-hujin, terkadang aku merasa risi dan kikuk bagi ucapannya itu, Betapapun termasyhurnya ayah dan ibu kan tidak pantas kalau hal itu selalu ditonjolkan. Tapi nanti kalau kukatakan kepada orang bahwa Sintiau-tayhiap adalah Toakokoku, maka Cici pasti takdapat menirukannya."

Meski ucapan Kwe Yang ini setengah bergurau, namun jelas tampak rasa bangganya karena dapat berkenalan dengan Nyo Ko.

"Ah, cicimu mana menghargai orang macam diriku ini?" ujar Nyo Ko dengan tersenyum. Setelah merandek sejenak sambil meng-hitung2 dengan menekuk jari, lalu ia berkata pula: "Tahun ini kau sudah berusia 15, ya, bulan sepuluh, tanggal 22, 23, 24 ya, kau lahir pada tanggal 24 bulan sepuluh, betul tidak?"

Kwe Yang ter-heran2, serunya: "He! Memang benar, darimana kau tahu?"

Nyo Ko tersenyum dan tidak menjawab, katanya pula: "Kau dilahirkan di Siangyang, makanya kau diberi nama Yang, betul tidak?"

"He, jadi kau tahu semuanya, tadi pura2 tidak kenal padaku," seru Kwe Yang, "Engkau pasti sahabat baik ayahku." .

Seperti melamun, Nyo Ko tidak menjawabnya, tapi berkata pula dengan menengadah: "Pada hari itu, pertarungan hebat melawan Kim-lun Hoat-ong, Liong-ji memondong anak itu..."

Kwe Yang tidak paham apa yang digumamkan Nyo Ko itu, sayup2 ia dengar suara benturan senjata di sebelah sana, ia menjadi kuatir kalau cicinya dilukai Su Beng-ciat, segera ia berkata: "Toakoko, aku benar2 akan pergi sekarang."

Nyo Ko masih menggumam: "Tanggal 24 bulan sepuluh, sungguh cepat sekali, 16 tahun sudah hampir lalu." Mendadak ia tersadar karena teguran Kwe Yang tadi dan berkata: "Ah, kau hendak pergi... Ehm, pada tanggal 24 bulan sepuluh nanti, katamu akan

sembayang dan berdoa untuk mengemukakan tiga buah nazar pada Thian."

Rupanya ia jadi teringat pada ucapan Kwe Yang tadi bahwa waktu sembayang dan berdoa, anak dara itu akan memohon Thian memberi berkah supaya dia lekas bertemu kembali dengan Siao-liong-li.

Tiba2 Kwe Yang berkata pula: "Eh, Toakoko, jika kelak akupun mohon tiga soal padamu, apakah engkau dapat menyanggupi?"

"Asalkan dapat kukerjakan sekuat tenagaku tentu akan kuterima," jawab Nyo Ko tegas, Lalu dari sakunya ia mengeluarkan sebuah kotak kecil, dikeluarkannya tiga buah jarum lembut yang biasa digunakan Siao-liong-li sebagai senjata rahasia itu dan diberikannya kepada Kwe Yang, katanya "Jika kulihat jarum ini nanti, sama saja seperti kulihat wajahmu. Kalau kau tak dapat menemui aku sendiri, boleh kau suruh orang membawa jarum ini untuk menyampaikan keinginanmu padaku dan tentu akan kulaksanakannya bagimu."

"Terima kasib," ucapan Kwe Yang sambil menerima jarum2 itu, lalu berkata pula: "Sekarang akan kukemukakan keinginanku yang pertama." segera ia mengembalikan sebuah jarum itu kepada "Nyo Ko dan menambahkan "Kuminta engkau menanggalkan kedokmu agar aku dapat melihat wajah aslimu "

"Soal ini terlalu kecil dan mudah dilaksanakan karena aku tidak ingin dikenali kawan lama, maka sengaja memakai kedok," kata Nyo Ko dengan tertawa, "Tapi caramu sembarangan menggunakan sebuah jarum emas ini, apakah tidak sayang?"

"Jika muka aslimu saja tidak kuketahui mana dapat dikatakan kukenal kau? ini sekali2 bukan soal kecil," ujar Kwe Yang.

Harus diketahui bahwa kaum pendekar jaman dahulu paling taat pada janji yang pernah diucapkan, karena sudah menyanggupi, dengan menyerahkan jarum itu sekalipun Kwe Yang minta Nyo Ko berbuat sesuatu yang maha sulit juga akan dilakukannya tanpa pikir, Karena itu juga iapun tak dapat menolak permintaan si nona yang pertama ini, "Baiklah," katanya sambil menanggalkan kedoknya.

Seketika pandangan Kwe Yang terbeliak, di depannya muncul seraut wajah yang cakap dengan alis panjang tebal dan mata besar

bercahaya cuma sudah lama memakainya, air mukanya agak pucat dan kekurus2an. “Ahhh!” terasa Kwe Yang berteriak.

“Kenapa?” tanya Nyo Ko.

Muka Kwe Yang menjadi meraj, “O, tidak apa2,” jawabnya, Tapi dalam hatinya berkata: “Sungguh tidak nyana engkau begini cakap.”

Setelah tenangkan diri, kembali Kwe Yang menyerahkan pula jarum kedua dan berkata: “Sekarang ini kukatakan cita2ku yang kedua.”

Nyo Ko tersenyum dan berkata: “Katakau saja beberapa tahun lagi juga belum terlambat. Anak gadis belum tahu urusan, yang kau ucapkan hanya cita2 kanak2 saja.” Karena itulah ia tidak lantas menerima jarum kedua itu.

Tapi Kwe Yang lantas menaruh jarum digenggaman tangan Nyo Ko dan berkata: “Cita2ku yang kedua ini adalah pada tanggal 24 bulan sepuluh yang akan datang, yakni pada hari ulang tahunku nanti, hendaklah kau datang ke Siangyang daa menemui aku untuk ber-cakap2 sebentar.”

Meski permintaannya yang kedua ini lebih repot, daripada permintaan yang pertama, namun bersifat ke-kanak2an. Maka dengan tertawa Nyo Ko menjawab “Baiklah, kusanggupi memangnya apa susahnya? Cuma aku hanya menemui kau sendiri saja, ayah-ibu dan Cicirnu takkan kutemui.”

“Terserah padamu,” ujar Kwe Yang dengan tertawa, jari tangannya yang lentik dan putih halus itu memegangi jarum ketiga yang berkilau di bawah cahaya bulan, katanya pula: “Tentang permintaanku yang ketiga ini...”

Nyo Ko meng-geleng2 kepala, pikirnya: “Busyet! Memangnya aku Nyo Ko begini mudah berjanji pada orang? sungguh nona cilik yang tidak tahu urusan, janjiku dianggapnya seperti permainan anak kecil saja.”

Mendadak wajah Kwe Yang tampak merah jengah, katanya dengan tertawa: “Cita2ku yang ketiga ini sementara belum terpikir olehku, biarlah kelak akan kukatakan padamu.” Habis ini ia membalik dan lari ke sana sambil ber-teriak2: “Cici! Cici!”

Kwe Yang terus menuju ke arah datangnya pertempuran dilihatnya Kwe Hu sedang bertempur sengit melawan Su Beng-ciat dan Toa-thau kui. Hoan It-ong dan Su Ki kiang mengikuti pertarungan itu di samping dengan siap siaga.

"Cici, inilah aku," seru Kwo Yang, "Beberapa orang ini adalah teman sendiri."

Selama ini Kwe Hu banyak mendapat petunjuk dari ayah-ibunya, suaminya yaitu Yalu Ce juga tokoh silat pilihan, maka kepandaiannya sekarang sudah berbeda jauh dengan daripada belasan tahun yang lalu.

Cuma wataknya berangasan dan tidak telaten berlatih sebab itulah tingkat ilmu silatnya selalu berkisar antara kelas dua atau tiga saja meski ayah-bunda dan suami nya terhitung tokoh terkemuka. Kini meski dia sanggup menempur kerubutan Su Beng-ciat dan Toa-thau-kui dengan sama kuatnya, tapi lama2 tentu dia akan kewalahan dan terdesak di bawah angin.

Tengah gelisah karena takdapat mengalahkan lawan dengan cepat, tiba2 Kwe Hu mendengar seruan sang adik, segera ia membentak "Lekas kemari, Moaymoay!"

Su Beng-ciat mendengar sendiri Kwe Yang memanggil Nyo Ko sebagai Toakoko, kini didengarnya pula Kwe Hu menyebut Kwe Yang sebagai Moaymoay atau adik perempuan, seketika ia terkesiap dan ragu2 apakah wanita ini adalah isteri atau adik Sin-tiau-tayhiap? Karena itulah serangannya yang sedang dilontarkannya pada saat itu segera ditarik kembali, berbareng iapun melompat mundur.

Kwe Hu sendiri tahu lawan sengaja mengalah, tapi hatinya sudah kadung mendongkol tanpa pikir pedangnya terus menasuk, "sret" dengan tepat dada Su Beng-ciat tertusuk.

Keruan Toa-thau kui terkejut dan berseru: "Hei, mengapa kau..."

Tapi sekali pedang Kwe Hu lantas berkelebat, tahu2 lengan Toathaukui juga terluka.

Dengan pongahnya Kwe Hu lantas membentak pula: "Nah, rasakan lihaynya nyonyamu ini!"

"He, Cici, kubilang orang2 ini adalah teman sendiri." seru Kwe

Yang pula.

Kwe Hu menjadi gusar dan membentak: “Lekas pulang bersamaku! Siapa kenal temanmu yang tidak keruan ini?”

Luka di dada Su Beng-ciat itu ternyata tidak ringan. dia ter-huyung2 dan jatuh tersungkur. Cepat Kwe Yang memburu ke sana dan membangunkannya sambil bertanya: “Su-goko, bagaimana lukamu?”

Darah segera mengucur dari dada Su Beng-ciat hingga baju Kwe Yang berlepotan lekas anak dara itu merobek ujung bajunya untuk membalut luka orang.

Sementara itu Kwe Hu sedang mendesak pula: “Hayo lekas berangkat lekas! setiba di rumah nanti kulaporkan kepada ayah dan ibu, mustahil kau tak kan dipukuli hingga kau minta2 ampun.”

Dengan gusar Kwe Yang menjawab: “Kau sembarangan melukai orang, akan kulaporkan juga kepada ayah dan ibu.”

Melihat muka Kwe Yang merah padam dan mengembang air mata, Su Beng-ciat menghiburnya dengan tertawa yang di paksakan: “jangan kuatir, nona cilik, lukaku ini takkan membuatku mati.”

Di samping Su Ki-kiang memegangi gadanya dengan napas ter-engah2, seketika ia menjadi ragu2 apa mesti melabrak Kwe Hu atau menolong adiknya dahulu.

Mendadak Kwe Hu menjerit kaget, kiranya dari depan dua ekor harimau loreng telah mendekatinya secara diam2, segera ia hendak menyingkir ke kiri, tapi terlihat pula dua ekor singa jantan sudah mendekam di situ, waktu ia menoleh, di sebelah kanan bahkan berdiri empat ekor macan tutul. Rupanya dalam sekejap itu Su Tiong-beng sudan memimpin kawanan binatang buas itu dan mengepung rapat Kwe Hu.

Keruan muka Kwe Hu menjadi pucat dan hampir2 jatuh kelengar, Syukur pada saat itu juga suara seorang di dalam hutan hutan berseru: “Gote, bagaimana lukamu?”

“Mendingan, tidak begitu parah!” sahut Su Beng-ciat.

“Oh, perintah Sin-tiau-hiap agar kedua nona ini dibiarkan pergi

saja," kata orang itu.

Segera Su Ki-kiang bersuit beberapa kali, kawanan binatang buas itu lantas memutar tubuh dan menghilang ke dalam semak2.

"Su-goko, atas nama Ciciku kuminta maaf padamu," kata Kwe Yang.

Sesungguhnya luka Su Beng-ciat itu membuatnya sangat sakit, dengan meringis ia menjawab: "Mengingat Sin tiau-tayhiap, sekalipun Cicimu membunuh aku juga tidak menjadi soal."

Kwe Yang hendak bicara pula, tapi Kwe Hu lantas menariknya sambil membentak: "Hayo pulang!" Berbareng anak dara itu terus diseret berlari keluar hutan.

Melihat kedua kakak beradik itu sudah per-gi, Su-si hengte dan Gerombolan Setan lantas berlari keluar untuk memeriksa keadaan Su Beng ciat dan Toa-thau- kui, be-ramai2 mereka mencela tindakan Kwe Hu yang tidak pantas itu, cuma ucapan merekapun tidak berani kasar kerena belum mengetahui ada hubungan apa antara Kwe Hu dan Nyo Ko.

Dengan gemas Su Ki-kiang berkata: "Nona cilik itu sangat baik hati, tapi kakaknya ternyata begitu galak, sudah jelas adik Ciat mengalah padanya, tapi dia malah melukainya secara keji, Coba kalau tusukannya masuk sedikit lagi tentu jiwa adik Ciat sudah melayang."

"Marilah kita tanya kepada Sin-tiau-hiap tentang asal usul perempuan itu," kata Toa thau-kui. "Di tempat penyeberangan sana ber-ulang2 dia juga mengeluarkan kata2 yang tidak baik terhadap Sin tiau- hiap."

Pada saat itulah dari balik pohon sana muncul seorang dan berkata, "Syukurlah luka Su-goko tidak terlalu parah. Tindak-tanduk perempuan itu memang semberono dan cerohoh, ketahuilah bahwa lenganku ini justeru ditebas kutung olehnya."

Melihat yang bicara itu adalah Nyo Ko, semua orang sama melengak dan tak dapat bicara lagi, setiap orang sama sangsi dan ingin tahu, tapi tidak berani bertanya.

Begitulah Kwe Hu telah membawa Kwe Yang kembali ke tempat penyeberangan, sementara itu air sungai Kuning yang membeku itu

sudah cair, kakak beradik bertiga dapat menyeberang dan pulang ke Siangyang, sepanjang jalan Kwe Hu masih terus mengomeli Kwe Yang yang dianggap suka berkeluyuran dengan orang2 yang tidak keruan.

Tapi Kwe Yang berlagak tuli saja dan tidak menggubris omelan sang Taci, mengenai pertemuannya dengan Nyo Ko juga sama sekali tak disinggungnya.

Setiba di Sianyang, per-tama2 Kwe Hu lantas melapor kepada ayah-bundanya bahwa Kwe Yang dalam perjalanan tidak mau tunduk padanya dan banyak menimbulkan keonaran, lalu iapun menceritakan apa yang terjadi selama Kwe Yang menghilang dua hari dua malam, tentu saja ia bumbui-bumbui pula, tambahi kecap dan imbuhi sambel.

Kwe Cing sendiri sedang pusing kepala oleh situasi militer beberapa hari terakhir ini, maka ia tambah marah demi mendengar laporan Kwe Hu itu, segera ia bertanya: “Yang-ji, benar tidak laporan cici ini?”

Kwe Yang mengikik tawa, katanya: “Ah, cici memang suka geger, aku ikut seorang teman pergi melihat keramaian, kenapa sih mesti diributkan?”

“Teman apa? Siapa namanya?” taaya Kwe-Cing.

Kwe Yang melelet lidah, lalu menjawab: “Ah, lupa kutanyai namanya, cuma kudengar orang memanggil dia Tea-thau-kui begitu.”

“Seperti orang dari “Gerombolan Setan Se-san,” tukas Kwe Hu.

Kwe Cing juga dengar nama “Gerombolan Setan Se-san” itu, meski tak dapat dikatakan gerombolan penjahat, tapi juga bukan kaum ksatria yang baik, maka ia tambah marah demi mendengar anak perempuan itu bergaul dengan orang2 macam begitu, Cuma perangainya memang sabar dan pendiam, biarpun marah ia hanya mendengus geram saja dan tidak berkata lagi, sedangkan Ui Yong lantas mengomeli Kwe Yang.

Malamnya Kwe Cing suami-isteri mengadakan perjamuan keluarga untuk menghibur pulangnya Kwe Hu dan Kwe Boh-Io, tapi sengaja tidak menyediakan tempat duduk bagi Kwe Yang. Yalu Ce berusaha membujuk kedua mertuanya, tapi malah diomeli Kwe Cing agar sebagai kakak ipar seharusnya ikut mendidik adiknya, Karena

itulah terpaksa Yalu Ce tak berani mengusik lagi.

Kiranya Kwe Cing dan Ui Yong merasa pernah terlalu memanjakan Kwe Hu sehingga banyak menimbulkan petaka, maka sekarang caranya mendidik Kwe Yang dan Kwe Boh-lo telah berubah sama sekali.

Sejak kecil diawasi dengan keras, sifat Kwe Boh-lo pendiam seperti sang ayah sehingga tak menjadi soal, tapi Kwe Yang sejak kecil sudah suka berbuat hal2 yang aneh dan sukar di-jajaki jalan pikirannya, lahirnya ia menurut, tapi di dalam hati ia memberontak Ketika ia diberitahu oleh pelayan bahwa Tuan dan Nyonya mengadakan perjamuan keluarga dan Ji siocia (puteri kedua) sengaja tidak diundang, keruan Kwe Yang menjadi marah, bahkan ia lantas mogok makan sekalian selama dua hari.

Sampai hari ketiga, Ui Yong jadi kasihan sendiri, di luar sang suami ia membuat beberapa macam daharan lezat, disertai menghibur dan membujuk barulah anak perempuan bungsu itu mau makan dan gembira lagi. Tapi dengan demikian, maksud orang tua mendidik anaknya dengan keras kembali luntur dan sia2 pula.

Sementara itu pasukan Mongol sudah berhasil menyerbu ke negeri Tayli di daerah Hunlam (Yu-nan), sesudah menduduki kerajaan kecil selatan itu, pasukan induk beralih pula ke utara, sedangkan pasukan Mongol yang lain dari utara juga menerobos ke selatan sehingga dua induk pasukan telah bergabung hendak menggempur Siangyang untuk akhirnya melalap kerajaan Song sekaligus.

Waktu pasukan Mongol mulai menyerbu Tayli, Kwe Cing menyebarKan Eng hiong-tiap (kartu undangan para ksatria) agar para pahlawan berkumpul di Siangyang untuk merundingkan siasat menghadapi musuh, keberangkatan Kwe Hu dan kedua adiknya ke utara itu adalah mengemban tugas yang diberikan sang ayah itu.

Tak terduga gerak cepat pasukan Mongol ternyata luar biasa, dalam waktu singkat Tayli sudah ditumpas, sebab itulah ketika para pahlawan mulai berkumpul di Siangyang, sementara itu kekuatan pasukan Mongol juga mulai mendekati kota itu.

Eng-hiong-tay hwe atau musyawarah besar para pahlawan ditetapkan pada tanggal 15 bulan sepuluh dan direncanakan berlangsung selama 10 hari. Hari ini baru tanggal 13, jadi masih dua hari sebelum hari rapat, sementara itu para pahlawan dan ksatria dari

segenap penjuru ber-bondong2 telah tiba di Siangyang.

Kwe Cing dan Ui Yong sibuk mengurusi tugas pertahanan, maka urusan menyambut tamu telah diserahkan kepada Loh Yu-ka dan Yalu Ce. Di antara tamu2 yang sudah tiba itu ada Cu Cu-liu, Su-sui Hi-un dan Bu Sam-thong, kedua Bu cilik bersama Yalu Yan dan Wanyan Peng juga sudah datang, begitu pula Hui-thian-pian-hok Kwa Tin-ok.

Pejabat ketua Coan-cin-kau waktu itu, Li Ci siang, dengan 16 murid utama Coan-cin-pay juga sudah tiba, begitu pula para tertua Kay-pang serta tokoh2 pengemis yang berkantong tujuh dan delapan.

Seketika kota Siangyang penuh dengan jago2 silat terkemuka. Banyak di antara tokoh2 persilatan yang jarang muncul di dunia Kangouw kini juga hadir mengingat pertemuan Siangyang sekali ini menyangkut nasib negara dan bangsa, pula mereka kagum pada budi pekerti Kwe Cing suami isteri, maka hampir semua orang yang menerima kartu undangan pasti hadir.

Malam hari tanggal 13 bulan sepuluh, Kwe Cing suami-isteri mengadakan perjamuan kecil pribadi di di kediamannya dan mengundang Cu Cu-liu, Bu Sam-thong dan beberapa kenalan lama untuk beramahtamah.

Loh Yu-ka juga diundang, tapi sampai malam ketua Pangcu itu belum tampak hadir, semua mengira dia sibuk oleh pekerjaan sehingga tidak menyangka sesuatu.

Tengah mereka bersuka ria dan berbincang macam2 kejadian Bu-lim selama belasan tahun terakhir ini, Yalu Ce, Kwe Hu dan anak2 muda yang bersatu meja tersendiri juga asyik bercengkerama, tiba2 datang seorang murid Kay-pang berkantong delapan dan ber-bisik2 kepada Ui Yong, seketika air muka Ui Yong tampak berubah dan berkata dengan suara gemetar: “Bisa terjadi demikian?”

Semua orang sama berpaling memandang nyonya rumah itu. Terdengar Ui Yong berkata pula kepada anggota Kay-pang itu: “Yang hadir di sini adalah orang kita sendiri, boleh kau bicara saja, bagaimana awal mula kejadian ini?”

Segera anggota Kay-pang itu menutur. “Lewat lohor tadi, Loh-pangcu membawa tujuh murid kantong tujuh patroli ke utara kota, siapa tahu sampai malam tiba beliau belum nampak pulang, Tecu menjadi kuatir dan bersama teman2 lain terbagi dalam beberapa

kelompok keluar kota untuk mencarinya, akhirnya di kelenteng Yo-tayhu di kaki gunung Hian diketemukan jenazah Loh-pangcu."

Mendengar kata2 "jenazah", tanpa terasa semua orang sama menjerit kaget. Sampai di sini, suara anggota Kay-paog itupun ter-sendat2. Maklumlah meski ilmu silat Loh Yu-ka tidak terlalu tinggi, tapi orangnya berbudi dan bijaksana sehingga mendapat dukungan luas di kalangan anggota.

Murid Kay-pang tadi melanjutkan penuturannya: "Kedua murid tujuh kantong yang mengiringi pangcu itupun menggeletak di samping beliau, seorang sudah tewas yang lain belum putus napasnya sehingga sempat memberi keterangan bahwa mereka kepergok pangeran Mongol yang bernama Hotu. Pangcu yang kena sergap lebih dulu, kedua murid kantong tujuh itu bertempur mati2an dan akhirnya juga dicelakainya."

"Hehe, jadi Hotu, Hotu!" demikian gumam Kwe Cing saking menahan gusarnya, ia jadi menyesal dahulu telah memberi ampun kepada pangeran Mongol itu di Cong-lam-san, tahu begini tentu waktu itu sudah dibinasakan.

"Apakah Hotu itu meninggalkan ucapan apa?" tanya Ui Yong.

"Tecu tidak berani omong," kata anggota Kay-pang itu.

"Kenapa lidak berani omong," tukas Ui Yong. "Tentunya dia bilang supaya Kwe Cing disuruh lekas menyerah kepada pihak mongol, kalau tidak, maka contohnya ialah Loh Yu-ka itu, begitu bukan?"

"Hu jin sungguh hebat, memang begitulah ucapan keparat Hotu itu," jawab si anggota Kay-pang.

Be ramai2 semua orang lantas pergi memeriksa jenazah Loh Yu-ka, terlihat punggungnya terkena sebatang tulang2 kipas buatan dari baja, tulang iganya juga patah, jelas lebih dulu Hotu menyergapnya dengan senjata rahasia, habis itu menghantamnya pula dengan tenaga dahsyat hingga binasa, semua orang menjadi gusar dan berduka pula menyaksikan itu.

Saat itu di Siangyang berkumpul be-ribu2 anggota Kay-pang, maka suasana menjadi sedih ketika kabar tewasnya Loh Yu-ka disiarkan.

Se-hari2nya Kwe Yang sangat akrab dengan Loh Yu-ka, sering ia menyeret orang tua itu diajak ke tempat sepi seperti kelenteng Yo-tayhu itu untuk minum arak sambil merecoki orang itu menceritakan kejadian2 menarik di dunia Kangouw, kalau sudah begitu, maka acapkali berlangsung hingga hampir sehari suntuk dan kedua orang tua dan muda itu sama2 gembiralah.

Kelenteng Yo-tayhu itu tidak jauh di luar kota, ketika mendengar kawan tua itu meninggal di kelenteng itu, Kwe Yang ikut berduka, segera ia membawa satu Holo (buii2) berisi arak penuh serta menjinjing sebuah keranjang sayur, seperti biasanya ia terus menuju ke kelenteng itu.

Saat itu sudah hampir tengah malam, Kwe Yang mengeluarkan dua pasang sumpit dari keranjangnya dan diatur secara berhadapan, dituangnya dua cawan arak pula, lalu berkata: “Paman Loh, setengah bulan yang lalu kita baru saja makan-minum dan mengobrol di sini, siapa duga sekarang engkau telah mengalami malapetaka, apabila arwahmu mengetahui, silakan kemari minum arak lagi bersamaku ini.”

Habis berkata, ia siram secawan arak itu di lantai, ia sendiri lantas menenggak habis secawan. Teringat kepada teman karib yang kini telah tiada itu, ia menjadi berduka katanya sambil mencucurkan air mata: “Paman Loh, marilah kita habiskan pula secawan!” ia menyiram lagi secawan arak di lantai dan ia sendiri kembali menghabiskan secawan.

Kemampuan minum arak Kwe Yang sebenarnya sedikit sekali, cuma sifatnya yang terbuka dan suka bergaul dengan orang2 Kangouw, maka iapun ikut2an minum arak dan bicara seperti orang dewasa. Kini setelah menghabiskan dua cawan, mau-tak-mau mukanya menjadi merah, kepala rada pening.

Dalam kegelapan tiba2 seperti ada bayangan orang berkelebat di luar pintu kelenteng sana, ia terkejut dan bergirang, disangkanya arwah Loh Yu-ka benar2 telah datang, segera ia berseru: “Apakah paman Loh? marilah kita minum dan mengobrol”

Hatinya ber-debar2, tapi juga sangat ingin melihat arwah halus Loh Yu ka. Tapi segera didengarnya seorang menegurnya: “Tengah malam buta kau main gila apa di sini? ibu mencari kau, lekas pulang!” secepat itu pula seorang lantas menyelinap masuk, kiranya Kwe Hu adanya.

Kwe Yang sangat kecewa, katanya: “Aku sedang memanggil arwah paman Loh untuk bertemu di sini, dengan gangguanmu ini mana dia mau datang lagi? Cici, silakan kau pulang dahulu, segera aku menyusul.”

“Kembali kau mengaco belo lagi, dalam benakmu yang kecil itu selalu berpikir hal2 yang tidak karuan. Mana bisa arwah Loh Yu-ka mau menemui kau?”

“Biasanya dia sangat akrab denganku, apalagi sudah kusanggupi akan memberitahukan sesuatu padanya sudah kujanjikan akan kuberitahu pada hari ulang tahunku. Siapa tahu, dia tidak dapat menunggu lagi,” sampai di sini, anak dara itu menjadi berduka lagi.

“Sekejap saja kau lantas menghilang, segera ibu menduga kau datang ke sini dan ternyata tepat dugaan ibu,” kata Kwe Hu. “Hm, se-nakal2nya monyet kecil macammu ini masakah dapat mengelabuhi perhitungan ibu? Kau benar2 teramat bandel, ibu sangat marah, coba kalau Hotu itu bersembunyi di sekitar sini, sedangkan tengah malam buta kau sendirian berada disini, kan sangat berbahaya?”

Kwe Yang menghela napas, katanya “Aku terkenang kepada paman Loh sehingga tidak memikirkan bahaya lagi, O, Cici yang baik, temanilah duduk sebentar di sini, boleh jadi arwah paman Loh akan datang benar2 menemui aku. Cuma engkau jangan bersuara agar tidak mengejutkan dia.”

Biasanya Kwe Hu kurang menghormati Loh Yu-ka, menurut anggapannya bisanya Loh Yu-ka diangkat menjadi Pangcu adalah karena dukungan ibunya, maka ia pikir kalau betul arwah Loh Yu-ka akan datang juga tidak perlu ditakuti, iapun tahu watak kepala batu adiknya itu, sekali sudah menyatakan hendak menunggu di situ, maka sukar-lah disuruhnya pulang begitu saja kecuali kalau ayah-ibu datang sendiri dan mengomelinya.

Maka ia lantas berduduk, katanya dengan gegetun: “Ji-moay, usiamu makin menanjak, tampaknya kau semakin ke-kanak2an. Tahun ini kau sudah 16 tahun, selang dua-tiga tahun lagi juga akan punya mertua, memangnya sesudah di rumah mertua kau juga akan angin2an seperti ini?”

“Memangnya apa bedanya?” ujar Kwe Yang. “Setelah kau menikah dengan Cihu (kakak ipar, suami kakak), bukankah kaupun

tetap bebas merdeka seperti waktu masih gadis?"

"He, mana boleh kau membandingkan Cihu-mu dengan orang lain?" jawab Kwe Hu dengan bangga, "Dia adalah ksatria sejati jaman kini, pengetahuan dan pandangannya sudah tentu jauh lebih daripada orang lain, dengan sendirinya dia takkan mengekang kebebasanku.

Bakat seperti Cihumu itu jasanya jarang ada bandingannya di antara jago2 angkatan muda sekarang. Kelak kalau bakal suamimu ada setengah kepandaiannya saja, kukira ayah-ibu sudah cukup merasa puas."

Mendengar ucapan sang Taci yang sombong itu, Kwe Yang balas mcncibir, katanya: "Sudah tentu Cihu adalah tokoh yang hebat, cuma aku tidak percaya bahwa di dunia ini tiada orang lain yang melebihi dia."

"Boleh lihat saja nanti kalau kau tidak percaya" ujar Kwe Hu.

"Aku justeru mempunyai seorang kenalan yaog berpuluh kali lebih hebat daripada Cihu," kata Kwe Yang.

Keruan Kwe Hu menjadi gusar, teriaknya: "Siapa dia? Hayo katakan lekas!"

"Untuk apa kukatakan? Asalkan aku sendiri tahu di dalam hati saja, kan cukup?" jawab Kwe Yang.

"Huh, apakah kau maksudkan Li-samte? atau Ong Kiam bu? Atau Tio Si-kong?" jengek Kwe Hu-Yang disebutnya itu adalah beberapa ksatria muda yang ganteng kenalan mereka.

Namun Kwe Yang menggeleng, katanya: "Bukan, bukan! Memadai Cihu saja mereka tidak dapat, mana bisa dikatakan lebih hebat berpuluh kali daripada nya?"

"Habis siapa?" Kwe Hu menegas-, "Ya, kecuali Gwakong kita, atau ayah dan ibu atau paman Cu Cu-liu dan beberapa ksatria angkatan tua,"

"Tidak, orang yang kumaksud itu justeru lebih muda daripada Cihu, wajahnya juga lebih cakap, sedangkan ilmu silatnya jauh lebih tinggi daripada Cihu, hakikatnya bedanya seperti langit dan bumi, sama sekali tak dapat dibandingkan...."

Setiap kalimat diucapkan Kwe Yang, setiap kali pula disambut oleh Kwe Hu dengan mencemoohkan: “Cis, cis, cis!”

Tapi Kwe Yang tidak peduli, ia menyambung pula: “Jika kau tidak mau percaya, ya terserah padamu, Pokoknya orang itu sangat baik budi, siapapun yang ada kesukaran, tak peduli kenal atau tidak selalu dia suka memberi pertolongan.”

Bicara sampai akhirnya, wajahnya yang cantik itu tampak memandang kesima ke depan seperti mengenangkan sesuatu yang sukar dilupakannya.

Dengan gusar Kwe Hu lantas berkata: “Dalam benakmu yang kecil ini selalu berkhayal saja. Baik-lah, setelah matinya Loh Yu-ka, jabatan Pangcu menjadi lowong, tadi ibu mengatakan, mumpung para pahlawan berkumpul di sini, maka kesempatan ini sebaiknya digunakan mengadakan pemilihan Pangcu. Biarlah orang banyak ikut bertanding, siapa yang berkepandaian paling tinggi, dia yang diangkat menjadi Pangcu, dengan begitu persengketaan antara Ut-ih-pay (aliran baju kotor) dan Ceng-ih-pay (aliran baju bersih) dalam Kaypang dapat dihindarkan.

Kalau orang yang kau anggap hebat itu benar2 lihay, nah boleh kau suruh dia maju dan bertanding dengan Cihumu untuk memperebutkan kedudukan Pangcu.”

“Hihi, belum tentu dia kepengin menjadi Pangcu kaum jembel begitu,” ujar Kwe Yang dengan tertawa.

“Hm, kau berani meremehkan kedudukan Pang-cu?” semprot Kwe Hu dengan marah. “Dahulu kedudukan itu pernah di jabat Ang Jit-kong, ibu kita juga pernah menjabatnya, masakah kau berani menghina Ang- lokongkong dan ibu?”

“Baik aku pernah menghina beliau2 itu, kan kau sendiri yang bilang? Kau sendiripun tahu aku sangat akrab dengan paman Loh dan bergaul baik dengan kaum jembel lain,”

“Baiklah, boleh kau suruh pahlawanmu itu bertanding dengan Cihumu,” kata Kwe Hu pula. “Sementara ini para ksatria sama berkumpul di Siangyang, lihat saja nanti, siapa pahlawan dan siapa kerbau, sekali gebrak segera akan ketahuan.”

“Cici, bicaramu memang suka melamur tak genah, bilakah kubilang Cihu adalah kerbau? Kalau dia kerbau, bukankah engkaupun menjadi hewan? Padahal kita dilahirkan dari satu ibu, kan aku ikut kurang terhormat?”

Kwe Hu menjadi serba runyam, ya dongkol dan geli, ia lantas berbangkit dan berkata: “Aku tidak ada waktu buat ribut dengan kau. Hayolah pulang, jangan2 nanti aku ikut didamprat”

Kwe Yang bersifat lincah dan pintar bicara, biasanya memang suka adu mulut dengan sang Ta-ci, segera ia ber-olok2 pula: “Ai, engkau kan nyonya muda yang sudah menikah, biasanya ayah dan ibu juga paling sayang padamu, engkau juga isteri calon pangcu, siapakah gerangannya yang sudah makan “hati harimau sehingga berani mendamperat kau?”

Mendengar adiknya menyebutnya “isteri calon Pangcu”, hati Kwe Hu menjadi senang, katanya: “Sekian banyak kaum ksatria berkumpul di sini, siapa orangnya yang tidak ingin menjadi Pangcu? Cihumu juga belum tentu akan terpilih, sebaiknya kau jangan bicara muluk2 dahulu agar tidak ditertawakan orang.”

Kwe Yang termangu2 sejenak pula, dilihatnya bulan setengah bulat itu menghiasi cakrawala yang kelam, suasana sunyi sepi, katanya kemudian dengan gegetun: “Tampaknya arwah paman Loh takkan datang, Cici, mengapa begini cepat mengangkat Pangcu? pengganti paman Loh kan dapat ditunda sementara waktu agar kita dapat lebih lama mengenangkan jasa beliau.”

“Kembali kau bicara seperti anak kecil,” ujar Kwe Hu “Kay-pang adalah organisasi terbesar di dunia Kangouw, naga tanpa kepala, mana boleh jadi?”

“Ibu bilang kapan akan diadakan pemilihan Pangcu?” tanya Kwe Hu.

“Tanggal 15 adalah hari pembukaan Eng-hiong-tay-hwe dengan acara utama bagaimana menghimpun para pahlawan dari segenap penjuru untuk bersama2 melawan Mongol. Musyawarah itu bisa berlangsung hingga lima enam hari atau bisa juga 8-9 hari. Jadi pemilihan ketua Kay-pang itu kukira baru dapat diselenggarakan pada tanggal 23 atau 24 nanti.”

“Ahhhh!” Kwe Yang bersuara tertahan “Ada apa?” tanya Kwe Hu.

“Tidak apa2,” jawab Kwe Yang, “Soalnya tanggal 24 adalah bertepatan dengan hari ulang tahun-ku, Karena kesibukan kalian dalam pemilihan pangcu itu, tentunya ibu menjadi tidak sempat merayakan hari ulang tahunku nanti.”

“Hahahaha!” Kwe Hu bergelak tertawa, “Cuma hari ulang tahun anak dara seperti kau ini memangnya begitu penting? Mana boleh kau anggap urusan penting pemilihan pangcu itu justeru mengganggu hari ulang tahunmu? Haha, kalau didengar orang bisa jadi gigi orang akan rontok menertawakanmu, Ai, mungkin di dunia ini hanya kau saja yang selalu ingat kepada urusan tetek bengek begitu?”

Dengan muka merah padam Kwe Yang menjawab: “Umpama ayah tidak ingat ibu pasti ingat. kau bilang urusan tetek bengek, aku justeru bilang ini urusan penting, Sekali ini ulang tahunku genap berusia 16. kau tahu tidak?”

Kwe Hu tambah geli dan ber-olok2: “Ya, ya! Pada hari itu nanti, berpuluh ksatria dan pahlawan yang berada di Siangyang ini akan hadir memberi selamat kepada Kwe-jisiocia kita, setiap orang akan menyumbangkan kado padamu, sebab tahun ini Kwe-jisocia kita genap berusia 16 dan bukan lagi anak dara melainkan sudah nona besar, Hahahaha!”

“Orang lain mungkin takkan ambil pusing, tapi paling sedikit ada seorang pahlawan besar pasti ingat kepada hari ulang tahunku, dia sudah berjanji akan datang menemui aku,” kata Kwe Yang dengan rasa bangga.

“Ah, pahlawan besar apakah? Ya, tahulah aku, tentu pahlawan yang jauh lebih hebat daripada Cihumu itu,” ujar Kwe Hu. “Ingin kukatakan padamu, pertama, di dunia ini hakikatnya tiada tokoh nomor satu begituan, hanya benakmu sendiri yang berkhayal seperti itu. Kedua, seumpama ada orang begitu, betapa banyak urusan penting yang harus dilakukannya, mana dia mau datang memberi selamat kepada anak dara seperti kau ini. Kecuali dia juga menghadiri Eng-hiong-tay-hwe, kalau tidak masakah dia datang ke Siangyang ini.”

Hampir2 menangis Kwe Yang oleh olok2 sang taci, sambil banting2 kaki ia berseru: “Dia sudah berjanji padaku, dia sudah berjanji. Dia takkan menghadiri Eng-hiong tay-hwe dan juga tak ikut berebut pangcu segala.”

“Dia bukan Enghiong, dengan sendirinya ayah takkan mengirim Eng-hiong-tiap padanya,” kata Kwe Hu. “Sekalipun dia ingin menghadiri pertemuan besar ini kukira juga belum memenuhi syarat.”

Kwe Yang mengusap air matanya dengan sapu-tangan kecil, katanya. “Jika begitu akupun takkan hadir pada pertemuan kalian itu, masa-bodoh kalian hendak mengangkat Pangcu segala, betapapun ramainya juga aku takkan meiihatnya.”

“Aduh, jika Kwe-jisiocia kita tidak hadir, lalu bagaimana jadinya Eng-hiong-tay-hwe itu nanti?” demikian Kwe Hu ber-olok2 pula. “Yang terpilih menjadi Pangcu nanti juga kurang gemilang, mana boleh kau tidak hadir.”

Sambil menutupi kedua telinganya Kwe Yang terus berlari keluar kelenteng, Tapi mendadak bayangan berkelebat tahu2 diambang pintu kelentertg telah berdiri seorang dan mengalang jalan keluarnya, keruan Kwe Yang kaget, cepat ia melompat mundur sehingga tidak bertubrukan dengan pengadang-nya itu.

Di bawah cahaya bulan tertampak perawakan orang itu sangat jangkung, mukanya hitam, anehnya tubuh bagian atas ternyata sangat cekak, hanya bagian pinggang ke bawah yang teramat panjang. Setelah diawasi lebih teliti baru tahu jelas, rupanya kedua kaki orang itu buntung, kedua ketiaknya di sanggah dengan sepasang tongkat yang panjangnya-hampir dua meter, karena itulah lengan celananya menjadi bsrgoyang-gontai di bagian bawah, orang pendek memakai egrang sehingga menjadi orang jangkung.

“He, kau, Nimo Singh!” seru Kwe Hu terkejut.

Kiranya orang ini memang betul Nimo Singh adanya. Sekali ini raja Mongol memimpin sendiri pasukannya ke selatan, maka segenap jago silat benua barat dan Mongol telah dikerahkan, setiap orang sama berharap dapat memamerkan kemahirannya dalam pertempuran nanti untuk mendapatkan pahala dan kedudukan.

Meski kedua kaki Nimo Singh sudah buntung, tapi ilmu silatnya belum punah, selama gembleng belasan tahun itu, sepasang tongkat penyanggah tubuhnya itu dapat dimainkan terlebih lihay daripada sebelum buntung kakinya.

Sementara ini pasukan Mongol masih ratusan li di utara Siangyang, tapi para pengintai yang terdiri dari jago2 silat pilihan

seperti Nimo Singh dan lain2 sudah tiba lebih dulu di sekitar Siangyang.

Malam ini maksudnya hendak menginap di kelentong Yo-tayhu ini tak terduga didengarnya percakapan Kwe Hu berdua, keruan ia menjadi kegirangan, ia tahu berhasilnya Siangyang dipertahankan sekian lama oleh kerajaan Song adalah berkat perjuangan Kwe Cing, kalau sekarang kedua puteri kesayangannya ini ditawan, andaikan tak dapat memaksa Kwe Cing menyerah, sedikitnya juga dapat mengacaukan semangatnya dan sungguh suatu jasa besar baginya bila dilaporkan kepada raja Mongol.

Karena itulah ia lantas menjawab: “Eh, nona Kwe, sungguh bagus daya ingatanmu, ternyata kau tidak pangling padaku, Baiklah, supaya tidak membikin susah kedua pihak, silakan kalian ikut padaku saja.”

Gusar dan kuatir pula Kwe Hu, ia tahu ilmu silat orang Hindu ini sangat lihay, sekalipun dirinya kakak beradik maju sekaligus juga bukan tandingannya. Tanpa terasa ia melotot gusar pada Kwe Yang, pikirnya: “Semua ini gara2mu, coba cara bagaimana harus menghadapi bahaya di depan mata sekarang?”

Sebaliknya Kwe Yang telah berkata pada Nimo Singh: “Eh, kenapa kedua kakimu itu begitu aneh? Sebelum buntung dahulu apakah juga sepanjang itu?”

Nimo Singh hanya mendengus saja dan tidak menggubrisnya, tapi lantas berkata pula kepada Kwe Hu: “Kalian berjalan di depan, jangan sekali2 timbul pikiran hendak melarikan diri.” Nyata dia telah anggap kakak beradik itu sebagai tawanannya yang sudah berada dalam genggamannya.

Kwe Yang lantas berkata pula: “He, cara bi-caramu ini sungguh aneh, tengah malam buta kau suruh kami kakak beradik pergi ke mana?”

“Jangan banyak bicara, lekas ikut pergi!” bentak Nimo Singh, ia kuatir kedatangan musuh yang kini banyak berkumpul Siangyang dan usahanya ini mungkin bisa gagal, maka ingin lekas2 pergi.

“Jimoay, si cebol ini adalah jagoan pihak Mongol, kepandaiannya cukup lihay, marilah kita mengerubutnya dari kanan dan kiri,” bisik Kwe Hu kepada adiknya. Habis barkata, “sret”, segera ia melolos

pedang terus menusuk ke pinggang musuh.

Kwe Yang tidak membawa senjata, ia lihat Nimo Singh tidak mempunyai kaki, bisanya berdiri adalah berkat tongkatnya saja, sekarang sang Taci menyerangnya, apakah dia bisa menangkisnya?

Dasar hati Kwe Yang memang welas asih, maka ia berbalik berseru: “He, Cici, orang ini harus dikasihani jangan dilukai!” .

Tak terduga, belum lenyap suaranya, mendadak Nimo Singh menyangga tubuhnya dengan tongkat kiri, tongkat kanan terus menyabet, “trang” tongkat membentur pedang Kwe Hu dan memercikkan lelatu api dalam kegelapan, pedang Kwe Hu hampir saja terlepas dan cekalan.

Seketika Kwe Hu merasa tangannya kesemutan dan dada sakit Cepat ia menggeser ke samping dan menyerang pula, ia mainkan “Wat-li-kiam hoat” dan menempur Nimo Singh dengan sengit.

Wat li-kiam hoat atau ilmu pedang gadis cantik diajarkan Kwe Cing kepada puterinya ini untuk mengenang salah seorang gurunya dari Kanglam-jit-koay, yaitu Han Siao-eng yang tewas secara mengenaskan di Mongol.

ilmu pedang ini mengutamakan kelincahan dan kegesitan, akan tetapi karena terbatas oleh tenaga, betapapun Kwe Hu memang bukan tandingan Nimo Singh.

Melihat cara Nimo Singh menggunakan kedua tongkatnya dengan bergantian, yang satu digunakan menyangga tubuh, yang lain lantas digunakan menyerang, gerak geriknya cepat dan gesit tiada ubahnya seperti orang yang berkaki, apalagi kedua tongkatnya itu sangat panjang, dari atas menggempur ke bawah, daya serangannya menjadi lebih hebat, jelas sang Taci tidak sanggup melawannya, baru sekarang Kwe Yang merasa kuatir.

Sesungguhnya kepandaian Nimo Singh memang jauh lebih tinggi daripada Kwe Hu, hanya kepandaian nona itu adalah ajaran Kwe Cing dan Ui Yong yang lihay, maka dapatlah Kwe Hu bertahan sekian lama, tapi dirasakannya tekanan tongkat musuh semakin berat sehingga sukar ditangkis lagi.

Nampak kakaknya terdesak, tanpa pikir lagi Kwe Yang lantas menubruk maju dengan bertangan kosong.

“Kena!” mendadak Nimo Smgh berteriak tongkat kiri menutul lantai, tubuhnya mengapung ke atas, kedua tongkat digunakan sekaligus untuk menyerang, tongkat yang satu kena menutuk bahu kiri Kwe Yang, tongkat lain tepat menutuk Hiat to di dada Kwe Hu.

Kwe Yang tergeliat sempoyongan dan mundur beberapa tindak. sedangkan Kwe Hu cukup berat ditutuk oleh tongkat lawan, ia tidak tahan dan “bluk”, jatuh terduduk.

Gesit luar biasa Nimo Singh, cepat lagi keji, begitu tongkatnya menutul pelahan, segera ia mendesak maju ke depan Kwe Hu sambil menjengek: “Nah, sudah kukatakan ikut saja padaku...”

Di luar dugaannya, mendadak Kwe Hu sambil berseru: “Jimoay, lekas lari ke belakang!”

Nimo Singh terkejut, sudah jelas Hiat-to di dada Kwe Hu kena ditutuknya dengan ujung tongkat, mengapa nona itu masih dapat bergerak dengan bebas? ia tidak tahu bahwa Kwe Hu memakai baju wasiat berduri landak (Nui-wi-kah) pemberian sang ibu, disangkanya keluarga Kwe punya ilmu kekebalan yang tidat mampu ditutuk dan tidak mempan dilukai.

Padahal setelah terkena tutukan tongkat tadi, meski tidak beralangan apa2, namun rasa sakitnya juga tidak kepalang, dan kurang leluasa lagi buat bergerak. Tapi Kwe Yang lantas memainkan ilmu pukulan “Lok-eng-ciang-hoat” dan melindungi di belakang sang Taci sambil berseru: “Cici, engkau saja lari lebih dulu!”

Namun sebelum mereka angkat kaki, tahu2 Nimo Singh melayang lewat di atas mereka dan mengadang di depan Kwe Hu sambil membentak “jangan bergerak!”

Kwe Yang menjadi gusar dan mendamperat: “Tadinya kau harus dikasihani tak tahunya kau begini jahat!”

“Hahaha!” Nimo Singh bergelak tertawa. “Anak dara, rupanya kau belum kenal kelihayan kakek sebelum tahu rasa.”

Habis ini, kedua tongkatnya bergantian melangkah maju sehingga menerbitkan suara “tok-toktok” yang keras, dengan muka menyeringai selangkah demi selangkah ia mendesak maju. Keruan Kwe Hu dan Kwe Yang melangkah mundur dengan ketakutan.

Selama hidup Kwe Yang belum pernah melihat wajah orang sebengis ini, dilihatnya kedua mata Nimo Singh melotot, mukanya beringas dan mulutnya menyeringai iblis, tampak pula taringnya yang runcing putih, se-akan2 drakula yang akan menerkam dan menggigit lehernya, saking takutnya ia menjerit ngeri.

Pada saat itulah tiba2 Kwe Yang mendengar suara halus berkata di belakangnya: “Jangan takut, serang dia dengan Am-gi (senjata rahasia)!”

Dalam keadaan gawat begitu, tak berpikir lagi oleh Kwe Yang siapa yang bicara itu, segera ia meraba bajunya, tapi lantas disadarinya dia tidak membawa senjata apapun juga, katanya dengan cemas: “Aku tidak membawa Am-gi.”

Sementara itu Nimo Singh telah mendesak maju lagi, ia menjadi bingung dan terpaksa kedua tangannya disodorkan ke depan dengan gaya membela diri.

Tak terduga baru saja tangannya menjulur ke depan, se-konyong2 dari belakang se-akan2 ditiup serangkum angin, lengannya terasa tergetar pelahan, sepasang gelang untiran emas yang dipakainya itu tahu2 terlepas dari pergelangan tangannya dan melayang ke depan, “tring-tring”, sepasang gelang emas itu membentur kedua tangan Nimo Singh.

Tampaknya benturan itu sangat pelahan, tapi entah mengapa, Nimo Singh ternyata tidak sanggup memegangi lagi kedua tongkatnya dan mendadak ia terlempar keras ke belakang, “blang-blang” dua kali kedua tongkat membentur dinding dan membikin debu pasir sama rontok.

Karena tongkat penyangganya terlepas dari cekalan, tubuh Nimo Singh lantas jatuh, tapi si cebol ini memang lihay juga, baru punggungnya menempel lantai, sekali melejit, tahu2 ia meloncat lagi ke atas, sepuluh jarinya yang berkuku panjang tajam itu terus menubruk ke arah Kwe Yang.

Dalam kagetnya tanpa pikir Kwe Yang cabut tusuk kundai kemala hijau yang dipakainya itu terus disambitkan ke depan, terasa angin meniup pula lari belakangnya, tusuk kundai itu disurung cepat ke depan.

Melihat samberan tusuk kundai itu sangat aneh, cepat kedua telapak tangan Nimo Singh memapak ke depan, tapi terdengarlah dia bersuara tertahan, lalu jatuh terdukuk pula dan tidak bergerak lagi.

Kuatir musuh main akal licik, cepat Kwe Yang melompat ke samping Kwe Hu dan berseru dengan-suara gemetar: “Cici, le.... lekas lari!”

Tapi mereka melihat Nimo Singh tetap diam saja tanpa bergerak sedikitpun ditunggu lagi sejenak juga tetap begitu, Kwe Hu menjadi berani katanya: “Apakah dia kena penyakit angin duduk dan mati mendadak?”

Segera ia membentak “Nimo Singh, kau main gila apa?”

Kwe Hu pikir musuh sudah kehilangan tongkat dan tidak leluasa bergerak, tentunya tidak perlu ditakuti lagi, dengan pedang terhunus ia lantas mendekatinya. Dilihatnya kedua mata Ntmo Singh mendelik dengan penuh rasa ketakutan, mulut ternganga lebar ternyata sudah mati sejak tadi.

Kejut, heran dan girang pula Kwe Hu, cepat ia menyulut lilin pada altar sembahyangan, “belum lagi ia sempat memeriksa lebih jauh, tiba2 terdengar suara orang berteriak di luar kelenteng. “Hu-moay Jimoay, apakah kalian berada di dalam kelenteng? Nyata itulah suaranya Yalu Ce.

Dengan girang Kwe Hu lantas menjawab: “Lekas kemari, kakak Ce, sungguh kejadian sangat aneh!”

Sejenak kemudian Yalu Ce berlari masuk dengan dua anggota Kay-pang berkantong enam, lapun terkejut melihat Nimo Singh tewas menggeletak di situ, ia tahu ilmu silat Nimo Singh sangat tinggi, sekalipun dirinya juga bukan tandingannya, tapi kini jagoan Hindu itu ternyata bisa dibunuh oleh isterinya, sungguh sangat di luar dugaan.

Segera ia mengambil tempat lilin dari tangan Kwe Hu dan mendekati Nimo Singh, setelah diperiksanya, ia tambah keheranan Ternyata kedua telapak tangan Nimo Singh sama berlubang, sebuah tusuk kundai kemala hijau tepat menancap pada Sin-ting-hiat di batok kepalanya.

Padahal tusuk kondai kemala itu sangat mudah patah, namun dapat menembus telapak tangan seorang jago silat kenamaan dan

dan sekaligus membinasakannya maka betapa lihay kepandaian pemakai tusuk kundai ini sungguh sukar diukur dan dibayangkan Yalu Ce lantas berpaling dan tanya Kwe Hu: “Apakah Gwakong datang ke sini? Lekas pertemukan aku dengan beliau.”

Kwe Hu menjadi heran, jawabnya: “Siapa yang bilang Gwakong datang ke sini?”

“Bukan Gwakong?” Yalu Ce menegas, mendadak ia menjadi girang dan menambahkan “Aha, jika begitu Guruku yang datang!”

Lalu ia memandang sekeliling situ, namun tidak dilihatnya sesuatu jejak Ciu Pek-thong, gurunya itu jenaka dan suka bergurau bisa jadi sengaja sembunyi untuk membuatnya kaget, Cepat ia berlari keluar kelenteng dan melompat ke wuwungan untuk memeriksa sekitar, namun tiada sesuatupun yang ditemukannya, terpaksa ia melompat turun kembali.

“He, apa2an kau bilang Gwakong dan Suhu segala?” tegur Kwe Hu dengan bingung.

Yalu Ce lantas bertanya cara bagaimana mereka kepergok Nimo Singn dan mengapa orang itu bisa tewas begitu saja?

Kwe Hu lantas menceritakan apa yang terjadi tadi, tentang tusuk kundai adiknya itu dapat menancap mati Nimo Singh, ia sendiripun tidak dapat menjelaskan.

“Di belakang jimoay pasti ada seorang kosen yang membantu secara diam2,” ujar Yalu Ce. “Ku kira orang yang memiliki kepandaian setinggi ini jaman kini selain ayah mertua hanyalah Gwakong kita Uitocu, guruku, It-teng Taysu serta Kim-lun Hoat-ong saja berlima.

Kim-lun Hoat-ong adalah Koksu Mongol, tentunya dia takkan membunuh kawan sendiri, sedangkan It teng Taysu tidak sembarangan mau melanggar pantangan membunuh, maka kukira kalau bukan Gwakong tentulah guruku, Jimoay, coba jelaskan, siapakah gerangan orang yang membantumu itu?”

Kelika menyambitkan tusuk kundainya tadi dan membinasakan Nimo Singh, Kwe Yang segera menoleh dan tidak melihat bayangan seorangpun, maka diam2 ia meresapi ucapan “jangan takut, serang dia dengan Am-gi”, ia merasa suara itu sudah dikenalnya, ia menjadi sangsi apakah Nyo Ko adanya? Maka waktu ditanya Yalu Ce, seketika

ia tak dapat menjawab karena dia masih kesima merenungkan suara itu.

“He, kenapa kau, Jimoay?” seru Kwe Hu sambil menarik lengan adiknya, ia kuatir jangan2 adiknya itu menjadi linglung karena kejadian yang menakutkan tadi.

Tiba2 air muka Kwe Yang berubah menjadi merah dan menjawab: “O, tidak apa2.”

“Cihu bertanya padamu siapa yang membantu tadi, kau dengar tidak?” kata Kwe Hu dengan mendongkol.

“O, siapakah yang membantuku membinasakan orang jahat ini? Ah, sudah tentu dia! Kecuali dia siapa lagi yang memiliki kepandaian setinggi ini?” kata Kwe Yang.

“Dia? Dia siapa?” Kwe Hu menegas. “Apakah pahlawan besar yang kau katakan itu?”

“O, tidak, tidak! Kumaksudkan arwah halus paman Loh,” jawab Kwe Yang cepat.

“Cis!” semprot Kwe Hu sambil mengipatkan tangan adiknya itu.

“Memangnya apakah kau melihat sesuatu bayangan orang?” kata Kwe Yang pula, “Pastilah paman Loh yang melindungi aku secara diam2. Kau tahu, semasa hidupnya paman Loh sangat karib denganku.”

Sudah tentu Kwe Hu menyangsikan cerita Kwe Yang itu, namun memang nyata tadi dirinya tidak melihat sesuatu bayangan orang dan tahu2 Nimo Singh sudah mati.

Sementara itu Yalu Ce sedang memeriksa kedua tongkat Nimo Singh, katanya dengan gegetun: “Kepandaian sehebat ini, sungguh sangat mengagumkan.”

Waktu Kwe Hu dan Kwe Yang ikut meneliti, tertampak setiap tongkat itu terbingkai sebuah gelang emas untiran. Padahal gelang itu cuma terbuat dari untiran emas yang halus, tapi orang dapat mendorongnya dengan tenaga dalam yang dahsyat dan membentur jatuh kedua tongkat Nimo Singh, pantaslah kalau Yalu Ce merasa gegetun dan kagum tidak kepalang.

“Marilah kita perlihatkan pada ibu, siapakah sebenarnya orang yang membantu jimoay secara diam2 itu, tentu ibu mengenalnya,” ujar Kwe Hu.

Nimo Singh dan sepasang tongkatnya segera dibawa kedua anak murid Kay pang dan ikut Yalu Ce pulang ke kota.

Ketika Kwe Cing dan Ui Yong mendengar cerita Kwe Hu dan membayangkan betapa berbahaya kejadian itu, mau tak-mau Kwe Cing terperanjat.

Semula Kwe Yang menyangka keonaran yang diterbitkannya ini pasti akan mendapat persen damperatan, tapi Kwe Cing justeru gembira oleh keberanian dan tinggi budi puteri kecil yang menurunkan gaya sang ayah itu, ia tidak mendamperat, malah menghiburnya. Begitu pula demi nampak sang suami tidak gusar, maka Ui Yong segera saja merangkul puteri kecil itu dengan penuh sayangnya.

Tapi kemudian setelah dilihatnya mayat Nimo Singh serta keadaan kedua tongkatnya, Ui Yong ter-menung2, kemudian ia baru tanya Kwe Cing: “Cing-toko, siapakah orangnya menurut kau?”

“Tenaga dalam orang ini mengutamakan keras dan kuat, setahuku,selamanya hanya ada dua orang” sahut Kwe Cing.

“Ya, tapi guru berbudi kita Ang Jit-kong sudah lama wafat, pula bukan kau sendiri,” ujar Ui Yong.

Ia coba menanya lebih jelas tentang kejadian di kelenteng itu, namun tetap tak bisa diterkanya.

Sesudah Kwe Hu dan Kwe Yang kembali ke-kamar masing2, segera Ui Yong berkata lagi pada sang suami: “Cing-koko, kau tahu tidak puteri ke-dua kita ada apa2 yang membohongi kita.”

“Membohong? Membohong apa?” tanya Kwe Cing heran. Nyata wataknya sangat sederhana dan jujur, maka tidak pernah ia mencurigai orang lain.

“Sejak kembalinya dari utara mengantar kartu undangan,” demikian tutur Ui Yong, “seorang diri ia selalu ter-menung2, cara bicaranya malam ini juga sangat aneh.”

“Ia terkejut, sudah tentu pikirannya tidak tenang,” ujar Kwe Cing.

“Bukan, bukan,” sahut Ui Yong, “Ia sebentar malu2 kucing, lain saat tersenyum kecil, itu sekali2 bukan karena terkejut,.tapi, dalam hatinya justeru merasa senang tak terkatakan.”

“Anak kecil mendadak mendapat bantuan orang kosen, sudah tentu akan terkejut serta kegirangan, apapun tak perlu dibuat heran,” kata Kwe Cing lagi.

Ui Yong tersenyum, ia tidak buka suara pula, tapi dalam hati ia berkata: “Perasaan anak perempuan yang dirundung asmara, waktu mudamu saja kau tak paham, sampai tua juga kau tetap tak mengerti!”

Karena itu, lalu iapun belokkan pokok percakapan mereka tentang siasat2 yang harus digunakan, untuk menghadapi musuh serta acara2 penyambutan tamu dalam perjamuan ksatria besok.Habis itu masing2pun pergilah mengaso.

Tapi di atas ranjang Ui Yong sukar pulas, sebentar2 ia terbayang oleh sikap puteri kecil yang aneh itu, pikirnya: “Pada waktu anak perempuan ini baru lahir lantas mengalami kesukaran, selama ini aku selalu berkuatir hidupnya akan banyak terjadi alangan, tapi syukurlah selama 16 tahun ini telah dilewatkan dengan selamat, apakah mungkin sekarang inilah bakal terjadi sesuatu atas dirinya?”

Apabila teringat olehnya musuh sudah dekat, malapetaka yang akan datang bakal dihadapi oleh setiap penduduk kota, jika sebelumnya bisa diketahui, sedikit apa2 yang bakal terjadi juga ada gunanya untuk ber jaga2.

Namun tabiat puteri kecil ini sangat aneh, apa yang tak ingin dikatakannya tetap tak dikatakan, betapapun orang tua membujuk dan mendamperatnya, ia tetap bungkam dalam seribut basa, dalam keadaan begitu orang tua jadi kewalahan.

BegituIah makin dipikir perasaan Ui Yong semakin tak enak, diam2 ia berbangkit dan menuju ke pintu kota, ia suruh penjaga benteng membukakan pintu terus menuju ke kelcmeng Yo-tayhu di barat kota.

Tatkala itu sudah jauh lewat tengah malam, bintang guram dan rembulan suram.

Ui Yong keluarkan ilmu entengi tubuhnya yang tinggi berlari ke sana. Ketika dekat kelenteng Yo-tayhu itu, tiba2 terdengar di belakang tugu "Tui-lui pi ada suara percakapan orang, Lekas2 Ui Yong mendekam ke tanah dan merunduk maju pelahan, setelah beberapa tombak dari tugu itu, ia mengumpet di belakang pohon besar.

Terdengar seorang berkata: "Sun-toako, In kong (tuan penolong) suruh kita menanti dibelakang Tui-lui-pi (tugu mencucurkan air mata) ini. Sebab apakah tugu ini diberi nama yang begini menyedihkan, bukankah ini alamat jelek?"

"Inkong agaknya selalu hidup kurang senang, oleh sebab itu bila mendengar nama2 tentang Tui-pi (mengucurkan air mata)," Yu-jiu" (bersedih) dan lain2 yang menyedihkan lantas mudah teringat akan nasibnya," demikian sahut orang she Sun itu.

"Ah, orang berkepandaian tinggi seperti Inkong, seharusnya tiada urusan sulit baginya," ujar orang yang duluan, "Tapi kulihat wajahnya senantiasa bermuram durja. Tui-lui-pi" ini mungkin sekali dia sendiri yang menamakannya."

"Itulah bukan," sahut orang she Sun, "Aku pernah mendengar cerita kuno bahwa kelenteng Yo-taybu ini didirikan orang di kaki bukit Hian, ini untuk memperingat seorang menteri bernama Yo Koh yang sangat cinta pada rakyat di daerah sekitar sini, maka telah didirikan pilar (atau tugu) sebagai tanda jasanya.

Rakyat yang melihat pilar ini lantas ingat pada kebaikannya dan saking terharu banyak yang menangis, sebab itu pilar ini disebut Tui-lui-pi (tugu mencucurkan air mata), Tan lakte, hidup manusia kalau bisa seperti Yo tayhu ini barulah boleh dikata seorang laki2 sejati."

"Inkong selamanya membela keadilan di Kangouw hingga banyak dipuji orang, bila ia menjadi pembesar negeri di Siangyang, boleh jadi namanya akan lebih cemerlang daripada Yo tayhu nya orang she Tao."

"Benar," sahut si orang she Su, "malahan Kwe-tayhiap yang namanya terkenal diseluruh jagat memiliki kebaikan yang meliputi apa yang dipunyai Yo-tayhu dan Inkong kita."

Mendengar kedua orang itu memuji suaminya, sudah tentu diam2 Ui Yong senang, tapi ia lantai berpikir juga: "Siapakah gerangannya Inkong (tuan penolong) yang mereka maksudkan itu? Apakah mungkin

orang yang diam2 menolong Yang-ji itu?"

Sementara itu terdengar si orang she Sun berkata pula. "Kita berdua dahulu bermusuhan dengan Inkong, tapi kemudian jiwa kita malah dia yang menolong. Caranya menghadapi musuh seperti kawan sendiri. sungguh boleh dikata melebihi Yo Koh, Yo-tayhu. Menurut cerita kuno, dijaman Sam Kok waktu itu, Yo Koh menjaga Siangyang dan bertempur melawan panglima Tang Go yang bernama Liok Gong, sewaktu Yo Koh menyerbu daerah Tang Go, waktu perlu memotong tanaman rakyat untuk rangsum pasukannya, ia berkeras mengganti kerugian penduduk setempat Waktu Liok Gong sakit, ia malah mengirim obat untuknya dan Liok Gong pun sama sekali tidak curiga terus mcminumnya, sesudah minum obat itu ternyata lantas sembuh sakitnya. Begitulah betapa tinggi martabat Yo Koh sebagai manusia, sampai musuh sekalipun sangat menghormati dan segan padanya,"

"Sewaktu Yo Koh meninggal, perwira dan tentara Tang Go yang menjadi musuhnya juga ikut menangis sedih, Caranya menaklukkan hati manusia berdasarkan kebajikan itulah baru benar2 disebut Enghiong (pahlawan sejati)."

"He, Sun samko," tiba2 si orang she Tan berseru, "kau sebut2 Yo Koh, bukankah nama ini sama suaranya dengan nama Inkong kita.. ..."

"Sssst, diam, ada orang datang!" mendadak orang she Sun itu mendesis.

Ui Yong terkejut, benar segera terdengar dari bawah bukit ada suara orang berlari mendatangi dalam hati iapun berpikir: "Nama yang sama suaranya dengan "Yo Koh",, apakah mungkin adalah Nyo Ko? Ah, tidak, tidak mungkin, Sungguhpun, ilmu silat Ko-ji banyak maju juga tak nanti meningkat sampai tarap yang susah diukur itu." ..

Selang tak lama, orang yang datang itu tepuk2 tangan tiga kali, lantas orang she Sun itu membalas tepuk tangan, orang yang datang itu mendekati tugu Tui-lui-pi, lalu katanya: "Sun dan Tan berdua saudara, Inkong suruh kalian tak usah menunggunya lagi, Tapi disini ada dua kartu nama Inkong agar kalian berdua lekas mengirimkannya. Sun-samte mengirimkan kartu ini kepada Tio-lokunsu di Sin-yang, Holam, Sedang Tan-lakte hendaklah mengirimkan kartu yang ini kepada Liong-ah Thauto di Oh-ah-san. Katakanlah pada mereka bahwa mereka berdua diminta berkumpul di sini dalam waktu sepuluh hari."

Maka terdengarlah orang she Sun dan Tan itu menyahut dengan hormat dan menerima kartu undangan itu.

Percakapan orang2 itu membikin Ui Yong semakin heran dan terkejut.

Kiranya Tio-lokunsu atau si guru silat tua sho Tio yang disebut itu adalah keturunan lurus dari kerajaan Song, ilmu pukulan 32 jurus Tiang kun dan 18 jurus permainan toyanya sangatlah terkenal. Sedang Liong-ah Thauto atau si paderi berambut bisu dan tuli dari Oh-ah-san adalah jago silat pendaman yang sangat tersohor di daerah Ohlam. Cuma sejak kecilnya bisu dan tuli, meski ilmu silatnya sangat tinggi, namun selamanya tiada hubungan dengan orang luar.

Karena adanya Eng-hiong-tay-hwe atau perjamuan besar kaum ksatria, Kwe Cing dan Ui Yong tahu kedua orang itu suka menyepi dan pasti tidak suka tampil ke dunia ramai, tapi untuk menghormati nama mereka, toh kartu undangan tetap dikirim, namun betul juga, kedua orang itu membalas dengan surat, dengan alasan halus mereka menolak untuk hadir.

Tapi kini “Inkong” yang disebut itu apakah benar2 begitu hebat hingga melulu berdasarkan secarik kartu namanya lantas kedua tokoh terpendam itu sudi datang dalam waktu 10 hari yang ditentukan? Demikian Ui Yong berpikir penuh tanda tanya.

Tapi bila ia pikir pula, tiba2 ia menjadi kuatir. Besok perjamuan besar kaum ksatria sudah akan dibuka, kini ada seorang sedang mengumpulkan tokoh2 Kangouw ternama ke Siangyang, apakah tujuannya? jangan2 hendak membantu pihak Mongol?

Namun bila mengingat watak Tio-lokunsu dan Liong-ah Thauto yang khas, agaknya bukanlah sebangsa manusia khianat, pula “Inkong” yang disebut itu bila benar orang yang membantu Yang-ji membunuh Nimo Singh itu, maka jelas pula orang itu adalah kawan pihak sendiri.

Begitulah selagi Ui Yong mengasah otak sendiri, sementara itu terdengar ketiga orang tadi sedang bisik2 pula sebentar, namun jaraknya sudah jauh, maka tak terdengar jelas, hanya sayup2 terdengar si orang she Tan itu bilang: “selamanya Inkong tak memberi tugas pada kita, sekali ini kita harus melakukannya dengan baik.... kita harus menaikkan pamornya... kado kita esok.... kata2 lain tak yang jelas.

“Baiklah, sekarang juga kita berangkat, kau jangan kuatir, rencana Inkong pasti takkan kapiran,” demikian lantas terdengar si orang she Sun mengiakan. Habis itu, ke tiga orang lantas turun bukit dengan cepat.

Sesudah orang pergi jauh, Ui Yong masuk kelenteng itu dan memeriksanya, tapi tiada sesuatu tanda2 aneh yang dilihatnya.

Bangunan kelenteng itu sangat megah dan kuat tapi karena pasukan musuh telah mendekat, maka penghuninya sudah lama lari ke kota hingga tiada seorang pula.

Sungguhpun Ui Yong orang pintar, tapi seketika juga bingung oleh orang yang disebut “Inkong” atau tuan penolong itu, iapun tak ingin “mengeprak rumput mengejutkan ular” dengan menangkap ke tiga orang itu untuk ditanyai, maka sampai fajar menyingsing, barulah ia kembali ke kota.

Ketika sampai disimpang jalan dekat pintu barat kota, tiba2 dilihatnya ada dua penunggang kuda secepat terbang menyerempet lewat, cepat Ui Yong menyingkir kepinggir jalan, waktu diawasinya, ternyata kedua penunggang itu adalah laki2 kekar semua.

Setiba disamping jalan itu, seorang memutar kuda ke barat-laut dan yang lain membalik ke barat-daya.

Ketika hendak berpisah, terdengar seorang diantaranya berseru: “Insat, jangan lupa bilang pada Thio-toagocu bahwa dalang, pesinden dan penabuh-nya harus dia sendiri yang membawanya dan pula jangan lupa membawa tukang pembuat bunga api!”

“Ah, tak perlu kau mengingatkan aku terus menerus, kau sendiri disuruh pergi memanggil tukang isak yang kesohor itu, jika terlambat sehari, kau akan diomeli orang banyak,” sahut kawannya itu. Habis itu, cepat sekali kedua orang itu lantas berpisah.

Perlahan Ui Yong masuk ke kota dalam hati ia tambah heran, nama Thio-toagocu (si selendang besar she Thio) sudah dikenalnya sebagai seorang berpengaruh di Hanggau, masakah ada seorang secara begitu mudah bisa memanggilnya datang, apakah ini juga suruhan “Ingkong” yang disebut itu. Mereka main secara besar2an, sebenarnya apakah maksudnya?

Begitulah penuh tanda tanya dalam hati Ui Yong. Mendadak hatinya terkesiap, katanya: “Ya... ya, sekarang tahulah aku, pasti inilah sebabnya.”

Cepat ia kembali ke rumah serta menanyai sang suami: “Cing-koko, apakah tamu undangan kita ada yang ketinggalan dikirim kartu?”

“Ketinggalan mengirimkan undangan?” tanya Kwe Cing heran “Tapi kita sudah memeriksanya berulang kali, rasanya tiada yang ketinggalan.”

“Memangnya akupun berpikir begitu,” ujar Ui Yong, “Karena kuatir ada yang ketinggalan tak di undang, maka orang gagah mana saja, walaupun tidak terlalu dikenal juga kita kirimkan kartunya. Tapi apa yang kulihat tadi jelas sekali ada seorang tokoh besar yang merasa sakit hati hingga akan mengadakan suatu perjamuan besar kaum ksatria untuk mengkonkireni kita.”

Namun Kwe Cing yang berjiwa luhur dan berhati terbuka, bukannya iri, sebaliknya ia girang, katanya. “Aha, itulah kebetulan jika ada seorang Enghiong yang bercita2 sama, itulah paling baik. Kita akan mendukung dia sebagai Bengcu (ketua perserikatan) dan biar dia memimpin para ksatria untuk melawan Mongol, kita sendiri tunduk pada perintahnya saja.”

Namun Ui Yong lantas mengkerut keningnya, katanya: “Tapi melihat tindak-tanduknya, tidak mirip hendak melawan musuh, ia telah kirim undangan kepada Tio-lokunsu di Sinyang, Liong-ah Thauto di Oh-ah-san, Thio-toagocu dan lain-lain lagi.”

Tapi Kwe Cing malahan bertambah girang, ia tepuk meja serta berseru: “Ha, jika orang ini sanggup mengundang Tio-lokunsu, Liongah Thauto dan Thio toagocu ke Siangyang, pasti kekuatan kita akan bertambah bcsar. Yong-ji, tokoh2 seperti itu, kita harus bersahabat baik2 dengan mereka.”

Namun Ui Yong tidak menyahut lagi, sementara itu petugas memberitahu bahwa tamu2 telah datang hingga terpaksa Kwe Cing dan Ui Yong sibuk menyambut.

Saking sibuknya harus menyambut tetamu yang datang ber-bondong2 dari segala pelosok itu, terhadap pengalamannya semalam sementara tak sempat dipikirkan lagi oleh Ui Yong.

Esok harinya adalah Eng-hiong-tay-hwe, pertemuan besar ksatria itu tidak kurang disediakan 400 meja perjamuan, komandan militer kota pemerintah Song, Lu Bun-hwan, telah menyuguh sendiri arak kehormatan kepada para ksatria atau pahlawan itu.

Dalam perjamuan, ketika semua orang berbicara tentang keganasan serdadu Mongol yang membunuh rakyat dan merebut tanah airnya, semua orang merasa murka sekali, be-ramai2 semua orang akan bertempur matian melawan musuh -"

Dan malam itu juga dengan suara bulat Kwe Cing dipilih sebagai Bengcu atau ketua perserikatan, semuanya bersumpah dengan darah dan berjanji melawan musuh hingga titik darah penghabisan.

Di lain pihak sesudah hari itu Kwe Yang bertengkar dengan sang Taci di kelenteng Yo-taybu serta menyatakan takkan ikut hadiri perjamuan besar ksatria itu, betul juga ia tak menampakkan diri melainkan makan-minum sendirian dikamarnya, katanya pada dayang yang melayaninya: "Taci pergi menghadiri perjamuan ksatria itu, aku sendirian enak2 makan-minum, masa kalah gembiranya daripada dia?"

Kwe Cing dan Ui Yong sendiri lagi pusatkan pikiran untuk menghadapi musuh, sudah tentu mereka tak sempat menilik kelakuan anak dara yang lagi ngambek itu, Kwe Cing boleh dikatakan sama sekali tak tahu menahu.

Ui Yong pernah juga menanyakan, tapi iapun tahu adat puteri kecil itu memang aneh, maka ia hanya ganda tersenyum saja.

Dalam perjamuan besar itu kebanyakan para pahlawan adalah jago minum, sesudah banyak minum hingga pengaruh alkhohol sudah bekerja, lantas saja banyak yang lupa daratan, ada juga yang lantas memamerkan ilmu silat mereka sebagai selingan.

Betapapun juga akhirnya Ui Yong terkenang pada puteri kecilnya itu, maka katanya pada Kwe Hu: "Coba kau pergi memanggil adikmu itu keluar untuk melihat keramaian ini, perjamuan seperti ini, selama hidup orang belum tentu dapat menyaksikannya satu kali."

"Ah, aku justeru tak mau mengundangnya," sahut Kwe Hu. "Adik memangnya lagi ngambek dan ingin mencari gara2 padaku, bukankah aku cari penyakit bila pergi kesana."

“Biar aku saja menyeret Ji-ci kemari,” ujar Kwe Boh-lo. Lalu iapun berbangkit dan menuju kebelakang.

Tapi tak lama Boh-lo telah kembali sendirian, belum lagi ia buka suara atau Kwe Hu sudah mendahului berkata: “Gimana? Aku kan sudah bilang ia takkan datang sekarang betul tidak?”

Melihat wajah puteranya itu penuh rasa keheranan segera Ui Yong bertanya: “Apa yang dikatakan Ji-ci?”

“Sungguh aneh, mak!” sahut Boh-lo.

“Sebab apa?” tanya sang ibu.

“Kata Ji-ci, di kamarnya sedang diadakan perjamuan kecil kaum ksatria, maka takkan menghadiri perjamuan besar ksatria ini!” demikian Boh-lo menerangkan.

Namun Ui Yong hanya tersenyum, katanya: “Ji-cimu itu memang suka berpikir yang tidak2, biarkanlah.”

“Mak, tapi di kamar Ji-ci benar2 ada tetamunya,” kata Kwe Bob-lo lagi. “Diantaranya lima laki2 dan dua wanita, semuanya lagi minum arak bersama Ji-ci.”

Dengar itu, mau tak-mau Ui Yong mengkerut kening, ia pikir anak dara ini makin lama semakin berani, masakah kamar seorang perawan memasukkan orang laki2 untuk makan-minum sesukanya? sungguh nama julukan Siau-tong-sia yang diberikan orang benar2 tidak salah.

Tapi hari ini semua orang lagi bergembira, tidak pantas untuk soal sekecil ini puteri itu harus didamperat hingga menghilangkan kegembiraan semua orang.

“Cobalah kau pergi mengundang teman2-adikmu itu agar minum arak ke ruangan besar ini, biar ramai2 bergembira bersama,” demikian katanya kepada Kwe Hu, Nyata ia mengira Boh-lo tak pandai menghadapi tamu, maka puteri sulung ini yang di suruhnya sekarang.

Kwe Hu sendiri memang juga heran dan ingin mengetahui kamar adiknya itu kedatangan tamu siapakah, ia cukup kenal watak sang adik yang tak pedulikan adat perbedaan laki2 perempuan segala macam dan lapisan masyarakat suka bergaul, ia pikir teman yang lagi

minum arak bersamanya itu tentu sebangsa orang2 tak keruan.

Kini mendengar perintah sang ibu segera iapun berbangkit menuju ke kamar Kwe Yang.

Ketika hampir dekat kamar adiknya itu, terdengarlah suara anak dara itu lagi berseru: “Hai, Gin-koh, suruhlah koki membawakan lagi dua guci arak!”

Pelayan yang disebut itu menyahut sekali, lalu terdengar Kwe Yang menambahkan: “Dan pesan pula koki lekas masak dua paha kambing serta memotong 20 kati daging rebus yang hangat2.”

Maka pergilah pelayan menerima perintah itu.

Kemudian terdengar suara seorang seperti bunyi gembreng pecah berkata pula: “Kwe-jikohnio (nona Kwe kedua) benar- bertangan sangat terbuka, sayang aku Jin-tu-cu tidak kenal sejak dulu, kalau tahu, sudah lama aku berkawan dengan kau.”

“Berkawan sekarang juga belum terlambat,” sahut Kwe Yang tertawa.

Mendengar percakapan itu, Kwe Hu mengkerut kening, waktu ia mengintip melalui sela2 jendela, terlihatlah dalam kamar adiknya itu terletak sebuah meja pendek, delapan orang berduduk dilantai, diatas meja sendok-piring simpang siur tak ter-atur, perjamuan sedang berlangsung dengan meriahnya.

Yang duduk menghadap kemari terlihat adalah seorang gemuk gede, simbar dada hingga bulu dadanya yang hitam lebat itu kelihatan, disebelah kirinya adalah seorang sastrawan berjenggot cabang tiga, pakaiannya rajin bersih. Dan sebelahnya lagi adalah seorang wanita setengah umur, cuma mukanya penuh codet bekas luka, sedikitnya berpuluh tempat.

Dan yang duduk disebelahnya lagi adalah segarang thauto berambut memakai sebuah ikat rambut emas yang berkilau2, ia sedang menggerogoti sepotong ayam panggang dengan lahapnya: Sedang tiga orang lainnya duduk mungkur, maka tak jelas muka mereka, agaknya yang dua adalah kakek2 yang beruban rambutnya dan seorang lagi adalah Nikoh (paderi wanita) berbaju hitam.

Kwe Yahg sendiri duduk diantara orang2 itu, wajahnya yang

cantik itu sudah bersemu merah, suatu tanda pengaruh alkohol, tapi anak dara ini asyik beromong tak pernah diam, nyata sekali hatinya sangat bergembira.

Tidak lama kemudian koki telah antarkan masakan yang diminta tadi, maka semuanya orang makan se-puas2nya pula, malahan yang minum dan makan paling banyak adalah si Nikoh berbaju hitam itu.

Diam2 Kwe Hu pikir, melihat betapa gembiranya mereka, seumpama diundang keruangan besar di depan sana juga mereka tak mau pergi.

Dalam pada itu terlihatlah seorang kakek2 beruban diantaranya telah berdiri, lalu berkata: “perjamuan ini rasanya sudah mencukupi delapan bagian, biarlah hari ini kita sampai di sini saja, kelak kalau hari ulang tahun nona, pasti kami akan makan minum lebih besar pula, Kini orang tua ada sedikit hadiah. harap saja nona Kwe jangan mencela!”

Habis berkata, dikeluarkannya sebuah kotak terbungkus sutera dan diletakkan di meja.

“Pek-cau-siao hadiah apakah yang kau berikan itu, hayolah perlihatkan.” segera kakek yang lain berteriak. Sembari berkata iapun ulur tangan membuka kotak itu sendiri. Tapi segera ia berseru tertahan: “Ah, ini adalah “Jian-lian-swat-som” (Kolesom salju berumur ribuan tahun), dari mana kau memperolehnya?” Lalu benda mestika itupun dijemputnya dan di-amat2i.

Dari sela2 jendela dapatiah Kwe Hu melihat jelas kakek itu memegangi sebatang Jin-som seputih salju yang panjangnya kira2 satu kaki, bentuknya menyerupai benar anak orok, kepala, tubuh dan anggota badan semuanya lengkap, malahan kulitnyapun bersemu merah, sungguh semacam benda mestika yang sukar didapatkan saking kagumnya hingga semua orang ber-keplok2 memuji.

Tampaknya kakek yang dipanggil Pek-cau sian atau Dewa Seratus Rumput itu menjadi senang, katanya: “Jian-lian-swat-som ini manjur menyembuhkan penyakit yang paling berat dan untuk memunahkan segala racun, boleh dikata khasiatnya dapat menghidupkan yang masti dan menyambung umur yang hidup. Bahwa nona hidup bahagia hingga berumur seabad, memangnya tak memerlukannya. Tunggu saja sampai hari ulang tahun seabad, ambil Jim som ini dan meminumnya agar nona panjang umur lagi seratus tahun, bukan kah sangat bagus.”

Semua orang bertepuk tangan sambil tertawa, mereka memuji kakek itu pandai mengucapkan kata2 pujian.

Dalam pada itu orang gemuk gede yang bernama Jin-tuicu (si jagal orang) lantas mengeluarkan sebuah kotak besi juga, katanya dengan tertawa: “Nah, aku menghadiahi nona semacam mainan, hanya untuk bikin tertawa nona saja, tapi tak bisa dibandingkan dengan benda mestika hadiah Pek Cau-sian-ong tadi.”

Dan ketika kotak besi itu dijeplakkan, mendadak dari dalam kotak meloncat keluar dua Hwe-sio gemuk terbuat dari besi, panjangnya masing2 kira2 tujuh dim, lalu yang satu memukul dan yang lain menendang terus saling serang-menyerang.

Betapa lucu boneka besi itu hingga semua orang tertawa geli, Ternyata dari gerak gerik pukulan2 kedua boneka besi itu adalah ilmu pukulan “Siau-limlo-han-kun” yang terkenal, tak lama kemudian, sesudah alat putaran (pergas) dalam boneka besi itu habis barulah mendadak kedua boneka itu berhenti dengan berdiri tegak, gayanya mirip jago silat kelas satu.

Melihat ini semua orang tidak sanggup tertawa lagi, sebaliknya mereka berwajah kuatir.

“Jin-tu-cu,” tiba2 wanita yang bermuka codet itu berkata, “jangan kau jaga mukamu, tapi malah mendatangkan penyakit bagi nona Kwe. Thi-lo-han” (orang2an besi) ini adalah milik Siau-lim-si, darimana kau dapat mencurinya?”

“Hehe,” sahut Jin-tu-cu tertawa, sungguhpun aku Jin-tu-cu bernyali sebesar langit juga tak berani coba2 gerayangi Siau-lim-si, Tapi ini justeru adalah Bu-sik Siansu, itu paderi utama ruangan Lo-han-tong dari Siau-lim-si yang menyuruh aku membawanya kemari, ia bilang tepat pada hari ulang tahun nona pasti akan sampai di Siangyang untuk memberi selamat. Nah, yang inilah baru benar2 adalah hadiahku sendiri yang tak berarti!”

Habis berkata, ia buka lapisan bawah kotak besi itu hingga tertampaklah sepasang gelang kemala hitam.

Gelang hitam itu tertampak ber-kilat2, bentuknya tidak menarik, mendadak Jin-tu-cu melolos sebilah golok terus membacok gelang kemala itu, maka terdengarlah suara “trang” yang nyaring, golok itulah

yang membal ke atas, sebaliknya gelang kemala tak kurang apapun.

Maka bersoraklah memuji semua orang, Menyusul itu lantas si sastrawan, Nikoh, Thau-to dan si wanita muka codet masing2 juga memberi kado kepada Kwe Yang, semuanya barang aneh dan mestika yang jarang dilihat. Tentu saja Kwe Yang kegirangan, dengan senyum simpul semua kado itu diterimanya.

Menyaksikan itu Kwe Hu semakin terperangah sekali putar tubuh, segera ia lari kembali keruangan depan dan ceritakan semua apa yang dilihatnya kepada sang ibu.

Mendengar itu kejut Ui Yong melebihi Kwe Hu, segera ia mengajak Cu Cu-liu dan bertiga masuk ke ruangan dalam. Lalu Ui Yong tuturkan apa yang dilihat Kwe Hu tadi kepada Cu-liu, itu murid tertua dari It-teng Taysu.

Cu Cu-liu ikut ter heran2, katanya: “Jin-tuicu dan Pek cau-sian? Mengapa mereka bisa datang ke Siangyang sini? si Nikoh berbaju hitam itu mungkin sekali adalah Coat hou-jiu Seng-in Suthay yang membunuh orang tak berkesip, sedang kipas lempit si sastrawan itu terlukis satu setan Bu-siang (setan gentayangan), ehm, apakah mungkin ialah Coan-lun-ong Thio It bin?”

Sembari berkata Ui Yong ber-ulang2 mengangguk sebaliknya Cu-liu sendiri geleng2 kepala, katanya: “Tapi hal ini teranglah tak mungkin. berapakah usia nona Kwe, kecuali akhir2 ini pernah keluar sekali, selain itu belum pernah kakinya menginjak tempat lebih jauh 10 li di luar Siangyang, mana bisa ia kenal orang2 kosen dari segala pelosok itu?

Pula, Bu-sik siansu dari Siaulim-si itu sudah berpuluh tahun tak pernah turun gunung, orang lain sengaja mohon bertemu saja ditolak, mana mungkin sekarang ia malah datang ke Siangyang melulu untuk memberi selamat ulang tahun kepada seorang nona? Menurut pendapatku, tentu nona cilik ini sengaja bersekongkol dengan kawannya dan membesarkan segalanya untuk menggoda encinya.”

“Tapi nama2 seperti Seng-in Suthay, Thio It-bin dan lain2 jarang kita sebut2, darimana Yang-ji bisa kenal mereka, hendak main2 juga tidak selengkap itu,” ujar Ui Yong ter-mangu2.

“Marilah kita coba menemui mereka menurut aturan, jika mereka adalah teman Kwe-jikohnio kedatangan mereka ke Siangyang ini pasti

tiada maksud jahat," kata Cu-Iiu kemudian.

"Akupun berpikir begitu," sahut Ui Yong. "Cuma Seng-lo Suthay, Coan-lun-ong Thio It-biti dan lain2 itu biasanya lurus2 serong tak tertentu, walaupun kita tak jeri, tapi kalau terlibat permusuhan, rasanya cukup akan bikin kepala pusing, kini pasukan musuh dekat didepan mata, betapapun tak boleh lagi memencarkan perhatian untuk melayani manusia2 aneh ini..."

Sampai di sini, mendadak terdengar suara seorang bergelak ketawa di luar jendela dan berkata. "Kwe-hujin, kami datang ke Siangyang melulu untuk memberi selamat ulang tahun dan tiada maksud jahat lain, kenapa harus menjadi pusing kepala?"

Ketika mengucapkan "tiada maksud jahat, kenapa harus pusing kepala," ternyata suara itu sudah menjauh.

Cepat Ui Yong, Cu Cu-Iiu dan Kwe Hu memburu ke pinggir jendeia, terlihatlah satu bayangan berkelebat diatas pagar sana, gerak tubuh itu cepat luar biasa, hingga sekejap saja sudah menghilang.

Sedianya Kwe Hu hendak mengudak, tapi Ui Yong telah menariknya "Jangan sembrono, tak mungkin kau bisa menyandaknya!" Dan ketika ia mendongak tiba2 terlihat di atas dahan pohon diluar itu tertancap sebuah kipas putih yang terpentang.

Kipas itu tingginya empat tombak lebih, Kwe Hu menduga dirinya tak mampu sekali loncat meraihnya, maka serunya: "Mak!"

Ui Yong meogangguk, dengan enteng saja ia meloncat, tangan kirinya menahan pelahan disuatu dahan terus mencelat naik pula keatas dan kipas itupun dapat dicabutnya turun.

Ketika mereka periksa kipas itu dibawah sinar lampu di dalam rumah, terlihatlah disebelah kipas itu terlukis setan Bu-siang putih yang lidahnya melelet panjang dengan muka ber-seri2, kedua tangannya terangkap mengunjuk hormat, disampingnya tertulis 14 huruf besar yang berbunyi.

"Selamat hari ulang tahun nona Kwe kedua, semoga hidup seabad dan berumur panjang"

Waktu Ui Yong membalik kipas itu, disebelahnya juga tertulis kata2.

“Hek-ih-ni Seng-in, Pek- cau-sian, Jin tu-cuw Kiu-su-sing, Kau-bak Thauto, Han Bu hou dan Thio It-bin, menyampaikan salam hormat kepada Kwe-thayhiap serta Kwehujin, selamat hari ulang tahun puteri kesayangan kalian, kedatangan kami yang lancang ini tak berani lagi tinggal lebih lama, haraplah maaf, maaf.”

Beberapa baris tulisan itu belum kering tintanya, tulisannya kuat dan bergaya, Cu Cu-liu adalah ahli seni-tulis, maka segera ia memuji: tulisan bagus, tulisan bagus!”

“Nah, teranglah sekarang, marilah kita pergi melihat Yang-ji,” kata Ui Yong kemudian.

Waktu mereka sampai dikamar anak dara itu, pelayan sedang membersihkan sisa daharan dan mangkok piring kotor “Mak, Cu-pepek, Cici, lihatlah kalian, inilah kado yang kuterima dari tetamu,” demikian kata Kwe Yang segera.

Menyaksikan benda2 seperti Jin-lian-swat-som, Tiat-lo-han kembar, gelang kemala hitam serta kado2 lain hadiah Coat-hou-jiu Seng-in Suthay dan Coan-luo-ong Thio It-bin cs., sudah tentu Ui Yong dan Cu-liu sama merasa heran sekali.

Ketika Kwe Yang menjeplak alat penggerak hingga sepasang boneka besi itu bersilat saling pukul pula, tampaklah anak dara itu amat girangnya.

Ui Yong menunggu selesai kedua boneka itu memainkan “Lo-han-kun” dari Siau-lim-si itu, lalu tanyanya: “Yang-ji, sebenarnya apakah yang terjadi, coba ceritakanlah pada ibu.”

“Ah, biasa saja, beberapa kawan baru mengetahui aku Shejit (hari ulang tahun), maka mereka memberikan kado padaku,” sahut Kwe Yang tertawa.

“Darimana kau kenal orang2 ini?” tanya sang ibu.

“Juga baru hari ini kukenal mereka.” sahut Kwe Yang. “Tadi waktu aku seorang diri minum arak didalam kamar, tiba2 terdengar Han-cici, itu enci yang bernama Han Bu hou, menyapa diluar jendela, katanya: “Adik cilik, kami be-ramai2 mengiringi kau minum, mau tidak?”

Aku menyahut: “Baik sekali! Marilah masuk, marilah masuk!” Dan merekapun melompat masuklah dari luar, malahan mereka menyatakan pada tanggal 24 tepat hari ulang tahun ku nanti mereka akan datang pula memberi selamat. Ya, entah dari mana mereka tahu saat hari ulang tahunku. Mak, apakah mereka kenalanmu dan ayah. Bila tidak, kenapa mereka beri kado begini banyak padaku?”

“Ayahmu dan aku tidak kenal mereka,” sahut Ui Yong, “Tentunya mereka datang atas undangan seorang sobatmu yang aneh, bukan?”

“Aku tidak punya sobat aneh, kecuali Cihu,” sahut Kwe Yang tertawa.

“Ngaco, Cihu-mu kenapa kau katakan aneh?” semprot Kwe Hu.

Kwe Yang me-Ielet2 lidah, sahutnya tertawa. “Sesudah menikahi kau, tidak anehpun Cihu ber-ubah aneh.”

Segera Kwe Hu angkat tangannya hendak memukul namun sambil terkikik Kwe Yang sembunyi di belakang sang ibu “Sudahlah, taci-adik jangan bergurau lagi,” ujar Ui Yong, “Coba, Yang-ji, jawablah, tadi Coan-lun-ong dan Pek-cau-sian itu me-nyebut2 tentang Eng hiong-tay-hwe yang akan kita adakan itu tidak?”

“Tidak,” sahut Kwe Yang. “Hanya kedua kakek yang bernama Pek-cau-sian dan Kiu-su-sing itu bilang sangat mengagumi ayah.”

Sesudah Ui Yong tanya lagi dan melihat Kwe Yang benar2 tidak membohongi apa2, lalu katanya: “Baiklah, lekas tidurlah!” Bersama Cu Cu-liu dan bersama Kwe Hu merekapun keluar dari kamar anak dara itu.

“Mak,” tiba2 Kwe Yang menyusul keluar kamar. “lni Jian-lian-swat-som agaknya sangat berfaedah, harap ibu memakannya separah dan ayah separoh.”

“Bukankah itu kado Pek-cau-sian untuk ulang tahunmu?” sahut Ui Yong.

“Aku sudah terlahir dan juga sudah besar, tapi tiada sedikit jasapun, tapi ibulah yang selama ini benar2 terlalu capek,” ujar Kwe Yong.

Ui Yong pikir janganlah mengecewakan maksud baik puteri kecil

ini, maka Jin-som itu diterimanya, bila terkeuang olehnya pada hari Kwe Yang dilahirkan lantas banyak mengalami hal2 yang berbahaya tanpa terasa ia menghela napas.

Ketika Kwe Cing kembali ke kamar dan bercerita pada sang isteri tentang semangat para ksatria yang bersatu padu dan siap berjuang sepenuh tenaga untuk melawan musuh, tampaknya ia menjadi luar biasa girangnya.

Ui Yong menceritakan juga tentang kehadiran Seng in Suthay dan Pek-cau sian cs. dalam perjamuan Kwe Yang, seketika Kwe Cing melengak. “Bisa terjadi hal begitu?” demikian ia menegas.

Ketika ia periksa Jian-lian-swat-som itu, ternyata memang benda mustika yang sukar diperoleh.

“Ha, nona cilik kita agaknya pengaruhnya jauh melebihi orang tuanya,” ujar Ui Yong tertawa.

Tapi Kwe Cing tak bersuara, ia menunduk memikirkan tindak-tanduk orang2 sebangsa Seng in Suthay, Coan lun ong dan Han Bu hou itu.

“Cing-koko,” kata Ui Yong pula, “urusan pemilihan Pangcu apa lebih baik dimajukan beberapa hari, bila tidak, sampai hari ulang tahun Yang-ji dan Bu-sik siansu cs. benar2 datang rasanya terlalu banyak campur aduk orang2 luar, mungkin akan terjadi hal2 di luar dugaan.”

“Tapi aku malah ada suatu pikiran,” ujar Kwe Cing, “Kita justeru tunggu sampai tanggal 24 baru mulai memilih pangcu agar suasana bertambah semarak. Bila Bu-sik siansu dan Liong-ah Thauto benar2 hadir, kita lantas minta mereka agar suka bersatu padu melawan musuh penjajah, bukankah demikian ini menjadi lebih baik?”

Namun aku kuatir kalau2 mereka hanya pura2 datang memberi selamat saja, tapi tujuannya hendak mengacau,” sahut sang isteri, “Coba kau pikir, ada hubungan apakah mereka dengan Yang-ji yang masih kecil ini, masakah mereka datang melulu untuk memberi selamat Shejit padanya? Sejak dahulu kala yang lurus dan yang serong tidak pernah berdiri sejajar, mungkin masih ada sebagian besar ahli silat didunia ini yang tak suka kau diangkat menjadi Bu-lim Bengcu (ketua himpunan persilatan).”

Tiba2 Kwe Cing berdiri dan ter-bahak2. “Yong-ji,” katanya,

“perbuatan kita asal tidak merugikan negara dan bangsa, tentang Bu-lim Bengcu ini siapapun yang menjabatnya bagiku serupa saja, Apalagi yang serong takkan menangkan yang lurus, jika mereka benar2 bermaksud jahat, biar kita melayani mereka.

Kau punya “Pak-kau-pang hoat” (ilmu permainan pentung penggebuk anjing) dan aku punya “Hang-liong-sip-pat-ciang” (18 jurus ilmu pukulan penakluk naga) sudah ada belasan tahun tak pernah dipertunjukkan dan agaknya tidaklah perlu jeri pada orang”

Melihat semangat sang suami masih me-nyala2 tidak kurang daripada masa dahulu, maka kata Ui Yong dengan tertawa: “Baiklah aku menurut saja pada keputusan pimpinan. Dan minumlah Jin-som salju dari Yang-ji ini, agaknya khasiatnya cukup membandingi latihan selama lima-enam tahun”

“Ah, tidak”“ sahut Kwe Cing, “kau sudah melahirkan tiga anak, kekuatanmu tentunya banyak berkurang, kaulah yang perlu tambah jamu kuat.

Nyata cinta kasih antara suami isteri itu benar2 kekal, sesudah tolak menolak akhirnya Kwe Cing berkata: “Sudanlah, biar Jin-som ini kita simpan saja. Beberapa hari lagi dalam pertarungan ksatria2 tentu ada kawan kita yang terluka, dan benda ini kita simpan untuk menolong jiwa mereka.”

Besok paginya perjamuan besar kaum ksatria itu masih terus dilangsungkan dan di kamar Kwe Yang perjamuan “kecil kaum ksatria juga tetap diadakan.

Sudah siang2 Ui Yong pesan koki agar memasak se-baik2nya untuk tetamu puteri kecilnya itu.

Kwe Hu sendiri sedang mencurahkan seluruh perhatiannya untuk persiapan kemungkinan sang suami, yaitu Yalu Ce, yang bakal merebut kedudukan Pangcu Kay-pang. Maka terhadap urusan tamu2 aneh sang adik itu sama sekali tak dihiraukannya.

Beberapa hari keadaan demikian itu telah berlangsung dalam pertemuan para ksatria itu sudah selesai dirundingkan dan ditetapkan siasat cara bagaimana menggalang seluruh kekuatan kaum patriot dan cara mengacaukan bala bantuan Mongol serta pertahanan kota. Para pahlawan sama menggosok2 kepalan penuh semangat menanti datangnya musuh untuk bertempur.

Akhirnya tibalah tanggal 24, pertemuan besar sudah selesai, acara selanjutnya adalah pemilihan pangcu atau ketua Kay-pang, persatuan kaum jembel. sehabis makan siang, beramai2 para ksatria lantas menuju ke alun2 di selatan kota.

Di tengah alun2 itu terlihatlah satu panggung tinggi megah sudah dipasang, di atas panggung itu kosong bersih tanpa sebuah bangkupun.

Hal ini memang sudah menjadi peraturan Kay-pang turun temurun, tak perduli pertemuan besar rapat kecil, selamanya mereka duduk ditanah sebagai tanda tidak meninggalkan adat asli kaum jembel atau pengemis.

Hanya di sebelah timur panggung teratur beberapa ratus kursi itu melulu disediakan untuk para tamu undangan yang tidak termasuk anggota Kay-pang.

Belum lohor, disekitar panggung itu sudah berjubel lebih dua ribu anggota Kay-pang, semuanya adalah anggota lama dan tergolong tokoh, paling rendah tingkatannya adalah anak murid berkantong empat.

Kedua ribu anggota Kay pang itu tadinya berada di bawah pimpinan empat orang Tianglo atau tertua, yakni yang mula2 terdiri dari Loh-tianglo, yaitu Loh Yu-ka, lalu Kan tianglo, Kho-tianglo dan Peng-tianglo.

Loh-tianglo naik pangkat menjadi Pangcu, sekarang mati dibokong musuh. Peng-tianglo telah mengkhianat dan terbunuh oleh Cu-in, Kan-tianglo mati tua dan kini tinggal seorang Nio-tianglo saja yang merupakan tertua satu2nya. Sedang lowongan ketiga Tianglo yang lain itu telah diisi oleh murid berkantong delapan yang dinaikkan pangkatnya.

Begitulah anggota2 Kay-pang itu sama duduk di tanah mengitari panggung itu menurut daerah masing2, sedang beribu ksatria itu duduk dikursi tempat peninjau. Yalu Ce suami-isteri, Bu Tun si dan Yalu Yen, Bu Siu-bun dan Wanyen Peng cs, karena termasuk angkatan muda, mereka duduk dibarisan kursi yang paling belakang.

Sesudah berlatih giat selama belasan tahun ini, mereka merasa sudah banyak maju, maka diam2 sama memikirkan cara bagaimana

nanti akan unjuk kepandaian mereka dihadapan orang banyak.

Kwe Boh lo waktu itu berduduk disamping sang Cici, Kwe Hu, pemuda ini menjadi kegirangan melihat suasana yang begitu ramai, katanya: “Ji-ci benar2 aneh, suasana seramai ini ternyata tak mau menonton.”

“Ah, hati si kecil aneh itu memang sukar menerkanya,” sahut Kwe Hu menjengek.

Dalam pada itu terlihatlah disebelah timur sana seorang anak murid Kaypang berkantong delapan telah berdiri dan menempelkan sebuah kulit keong besar kemulutnya dan ditiupnya hingga mengeluarkan suara “hauk-bauk”, kiranya telah tiba waktunya antara pukul satu lewat lohor.

Segera Ui Yong melompat ke atas panggung, ia memberi hormat kepada hadirin, lalu dengan suara hutang berkata, “Perkumpulan kami hari ini mengadakan rapat besar, berkat para pahlawan dan ksatria angkatan tua sudi mengunjungi serta banyak kawan muda yang sudi hadir sebagai peninjau, sungguh segenap anggota perkumpulan kami merasa bangga dan berterima kasih-”

Habis ini ia memberi hormat lagi hingga para ksatria di bawah panggung sama berdiri membalas hormatnya.

“Mendiang Loh-pangcu kami” demikian Ui Yong melanjutkan kata pembukaannya, “selama hidupnya selalu berbudi dan berjuang untuk kepentingan rakyat dan negara secara tak kenal lelah. Sayang kemarin dulu telah dicelakai bangsat Hotu di kelenteng Yo-tayhu di bukit Hiansan. Dendam ini tidak terbalas, sungguh merupakan suatu noda yang memalukan bagi perkumpulan kita...”

Sampai di sini para anggota Kay-pang yang ingat pada kejujuran dan kebaikan budi Loh Yu ka, segera banyak yang ter-guguk2 menangis dan ada pula yang mengertak gigi mengumpat maki si bangsat Hotu.

“Tapi pasukan Mongol yang mengarah ke kota Siangyang kita ini dalam waktu singkat ini sudah akan datang.” demikian Ui Yong melanjutkan “maka persoalan pribadi jangan dipikir, urusan perkumpulan kami untuk sementara ditangguhkan, nanti saja dibicarakan lagi setelah musuh kita gempur mundur.”

Seketika bersoraklah para hadirin memuji kebijaksanaan Ui Yong yang mengutamakan kepentingan umum daripada urusan pribadi.

“Cuma saja anggota perkumpulan kami yang beratus ribu banyaknya tersebar luas diseluruh pelosok...” demikian Ui Yong menyambung. “ibarat naga tanpa kepala, maka perlu harus diangkat dulu-seorang pangcu baru. Dan pada kesempatan inilah kita memilih seorang yang memenuhi syarat, seorang patriot komplit sebagai Pangcu perkumpulan kita. Adapun caranya memilih baiklah silakan Nio-tianglo saja untuk menerangkannya.”

Segera Nio tianglo melompat ke atas panggung, Walaupun Nio-tianglo sudah tua, rambutnya penuh beruban, tapi dadanya membusung, semangatnya me-nyala2, gaya lompatnya juga gesit dan cekatan, suatu tanda betapa tinggi ilmu silatnya, maka semua orangpun bersorak memuji.

Menunggu setelah suara sorak sorai itu mereda barulah kemudian Nio-tianglo buka suara keras2: “Kepintaran bekas Ui-pangcu tiada bandingannya, apa yang dia katakan barusan pasti tidak salah. Tapi beliau sendiri merasa sungkan hingga kami yang terdiri dari empat Tianglo serta delapan murid berkantong delapan telah disuruh berunding untuk memutuskan. Kini sesudah kami berunding setengah harian, akhirnya dapat juga dikemukakan suatu usul.”

Seketika suasana dibawah panggung menjadi sunyi senyap, semua orang sama ingin mendengarkan apa yang akan diumumkan tertua Kay-pang itu.

“Menurut pendapat kami,” demikian Nii tianglo melanjutkan “anak murid Kay-pang tersebar diseluruh jagat, walaupun bukan orang pandai dan tiada berguna, tapi jumlah orangnya tidak sedikit, hendak memimpin sejumlah orang ini, tepat seperti apa yang dikatakan bekas Ui-pangcu tadi bahwa harus dipilih seorang “patriot-komplit”.

Kini yang hadir disini semuanya adalah orang gagah terkenal di Kangouw, siapa saja yang sudi menjadi pemimpin perkumpulan kami pasti akan kami sambut dengan gembira. Cuma para ksatria terlalu banyak untuk memilih juga susah, sebab itulah kami 12 orang lantas menentukan suatu cara yang bodoh,” yakni silakan para ksatria suka unjuk kepandaian di atas panggung, siapa lebih kuat dan mana yang lemah biar kita saksikan bersama.

Cuma harus dijelaskan lebih dulu bahwa pertandingan nanti

hendaklah berakhir asal salah sepihak sudah tertutuk saja, sebab bila sampai ada orang terluka atau jiwa melayang sungguh perkumpulan kami yang akan berdosa dan bikin perasaan tidak enak.. Oleh sebab itulah, bila diantara saudara2 ada yang dendam segala, se kali2 tak boleh diselesaikan diatas panggung sini, bila ketentuan ini tidak diturut, itu berarti sengaja mengacau perkumpulan kami, tatkala itu hendaklah jangan menyalahkan kami jika terpaksa diambil tindakan."

Ketika berkata sampai terakhir ini, sinar mata Nio tianglo menyorot tajam kesekitar hadirin sekalian. Nio-tianglo tahu bahwa dalam keadaan bertanding dan saling unjuk kemahiran masing2 tentu tak mau saling mengalah hingga bakal ada yang terluka atau mati.

Tapi kini saatnya lagi genting menghadapi musuh dari luar, bukankah berbalik bila terjadi saling bunuh dulu diantara bangsa sendiri? Sebab itulah Nio-tianglo memperingatkan sungguh2 dengan maksud agar orang jangan ambil kesempatan itu untuk balas dendam perseorangan itu. bila terjadi, tentu be-ramai2 orang akan mengerubutnya.

Mendengar uraian Nio-tianglo itu, keadaan di bawah panggung menjadi sunyi. Kiranya umumnya jago tua tentunya sudah lama punya kedudukan ketua atau pemimpin aliran masing2 dan tidak mungkin tampil kemuka untuk rebut jabatan Pangcu dari Kay-pang, hanya orang2 muda dibawah umur 40 usianya yang ber-debar2 ingin sekali coba2 mengadu tenaga diatas panggung.

Tapi mengingat harus bertanding dihadapan beribu orang itu dan harus menundukkan anggota2 Kay-pang yang beribu2 banyaknya itu, sesungguhnya bukanlah suatu hal yang mudah.

Karena itulah, sehabis Nio-tianglo bicara tiada seorangpun yang tampak melompat keatas panggung.

"Kecuali beberapa tokoh Locianpwe, ksatria seluruh jagat dan orang2 kosen semuanya berada disini, asal ada yang berminat terhadap perkumpulan kami, bolehlah silakan naik panggung," demikian Nio tianglo berseru lagi dengan suara keras.

“Dan diantara enam murid perkumpulan kita sendiri bila ada yang merasa yakin kepandaiannya tahan diuji, beleh juga naik panggung, sekalipun seorang murid berkantong empat, boleh jadi selama ini ia sengaja menyembunyikan diri hingga tiada yang mengetahui kegagahannya”

Setelah Nio tianglo mengulangi beberapa kali undangannya itu, kemudian barulah terdengar suara bentakan seorang yang keras bagai guntur. “Akulah yang dalang!” Menyusul itu, cepat sekali seorang melompat keatas panggung.

Setelah melihat jelas orang itu, seketika para hadirin terkejut, ternyata tubuh orang ini kekar tegap luar biasa, berat badannya sedikitnya ada 300 kati. Saking beratnya ketika naik keatas panggung, papan panggung yang dipasang sangat kuat itupun terasa tergetar.

Orang itu berjalan ke depan panggung, tanpa pakai menghormat segala, sebaliknya kedua tangannya menolak pinggang terus berkata: “Aku bernama Tong Tay-hai, berjuluk Jian-kio-tong (wajan seribu kati), jabatan pangcu aku tidak kepingin, tapi siapa yang ingin bergebrak dengan aku boleh silakan naik sini.”

Mendengar itu, hati semua orang menjadi senang, dari lagak-lagu nya teranglah seorang tolol atau dogol.

“Tong-toako,” segera Nio-tianglo menyapa, panggung yang kita buka hari ini bukanlah panggung Lui-tay (panggung bertanding silat). jika sekiranya Tong-toako tidak suka menjadi pangcu perkumpulan kami, harap turun saja.”

“Tidak sudah terang ini adalah Lui-tay, kenapa bilang bukan?” sahut Tong Tay hai menggeleng kepala, “Jika kau melarang berkelahi kenapa kau tadi ber kaok2 suruh orang naik panggung?”

Selagi Nio-tianglo hendak menjelaskannya, tiba2 Tong Tay- hai berkata lagi: “Baiklah, jika yang hendak berkelahi dengan aku juga boleh.”

Habis ini, kepalannya segera menjotos ke muka Nio tianglo.

Lekas Nio-tiangto melompat mundur menghindarkan serangan itu, dengan tertawa katanya: “Ah, beberapa tulangku yang tua ini mana sanggup menahan sekali hantaman Tong-toako?”

“Memangnya aku sudah menduga kau tak berguna, maka lebih baik lekas menyingkir,” ujar Tong Tay-hai dengan tertawa.

Namun belum habis suaranya, tiba2 suatu bayangan berkelebat diatas panggung tahu2 sudah berdiri seorang pengemis yang berbaju compang-camping.

Pengemis ini berusia 30-an, dibelakang punggungnya menggemblok enam buah kantong kain, ialah cucu murid Nio-tianglo, Biasanya si jembel ini sangat menghormat pada kakek-guru itu, kini melihat Jian-kin-teng Tong Tay-bai berani kurang ajar terhadap kakek-gurunya, tak tahan lagi rasa gusarnya dan segera melompat keatas panggung, segera ia berkata dengan dingin: “Kakek-guruku tak nanti sudi bergebrak dengan seorang angkatan muda, Tong-toaco, lebih baik aku menjajal kau tiga kali jotosan saja!”

“Bagus!” sambut Tong Tay-hai. Dan tanpa bertanya nama orang lagi, kepalannya sebesar mangkok itu terus saja menghantam ke dada orang sambil membentak: “Awas, pukulan!”

Tak terduga mendadak pengemis itu memutar tubuh dan melangkah setindak kedepan, karena itu pukulan Tong Tay-hai itu tepat mengenai kantong kain yang berada dipunggungnya hingga mengeluarkan suara “bluk”.

Ketika pukulannya mengenai-isi kantong orang hingga rasa kepalannya mengenai barang licin dan lunak, Tong Tay-hai menjadi heran. “Barang apakah di dalam kantongmu itu?” segera ia membentak.

“Biasanya kaum pengemis suka menangkap apa?” sahut si jembel itu dingin.

Seketika Tong Tay-hai terkejut dan berseru: “Hah! Ular... ular...”

“Ya, memang benar ular!” sahut pengemis itu.

Membayangkan kepalannya tadi, tanpa terasa Tong Tay-hai menjadi ngeri, maka waktu pukulan kedua dilontarkan sekarang ia mengarah muka orang...

Siapa tahu pengemis itu lantas melompat ke atas dan memutar tubuh sedikit habis itu, turunnya ke bawah kembali ia sodorkan

punggung ke depan orang.

Karena kuatir kepalan sendiri kena digigit ular yang terisi dalam kantong lawan atau pakaiannya mengenai taring ular yang berbisa, maka Tong Tay-hai cepat menarik kembali pukulannya itu, ia berganti tipu dan mendadak menendang keselangkangan lawan.

Melihat orang jeri, si jembel itu diam2 geli, sengaja ia jatuhkan diri dan sedikit membalik hingga kembali kantongnya yang disodorkan pada kaki orang.

Keruan Tong Tay-hai ketakutan, ia berseru kaget sambil berjingkrak. padahal ular yang berada dalam kantong itu sangat jinak, taring berbisa juga sudah dicabut.

Dan pada saat itulah mendadak pengemis itu melompat maju dan secepat kilat dada Tong Tay-hai dicengkeram nya terus diangkat tinggi2 ke atas sambil berteriak: “Nah, ini namanya Cohpa-ong (nama seorang raja yang kuat) mengangkat Jian kie teng!”

Dalam keadaan gugup tadi Tong Tay-hai telah kena dicengkeram “ci kiong-hiat” di dadanya, seketika tubuhnya menjadi lemas tak bisa berkutik, sungguhpun rasa gusarnya tidak kepalang, tapi tak dapat berbuat apa2.

Tong Tay-hai berjuluk Jian-kin-teng (wajan seribu kati), tapi kini “wajan” itu diangkat orang tinggi2, maka seketika pecahlah gelak-tawa penonton.

“Lekas lepaskan, jangan kurang sopan!” cepat Nio-tianglo membentak cucu-muridnya itu.

Maka cepat si jembel itu meletakkan Tong Tay hai ke atas panggung, lalu melompat turun ke bawah dan menghilang di antara orang banyak.

Dasar Tong Tay-hai ini memang dogol, dengan muka merah padam ia menuding ke bawah panggung sambil mencaci-maki: “Pengemis bangsat, hayolah jika berani maju lagi! Main sembunyi2, termasuk orang gagah macam apa? Hayolah maju pengemis busuk? pengemis sialan!”

Terus menerus ia memaki pengemis, padahal di bawah panggung itu terdapat beribu anggota Kay-pang, tapi karena merasa

lucu, maka tiada orang menggubrisnya.

Pada saat itulah mendadak bayangan seorang melayang ke atas panggung dengan enteng sekali ketika kaki kirinya menancap tepi panggung,tiba2 tubuh orang itu ter-huyung2 se-akan2 merosot jatuh.

sungguhpun orangnya dogol tapi hati Tong tai-hai ternyata baik, ia berveru."Eh, hati2...!"

Dia berlari maju hendak menarik orang, tapi ternyata melesetlah dugaannya, ia tidak tahu bahwa orang itu sengaja pamerkan ilmu silatnya yang tinggi dihadapan orang banyak, ketika tangan Tong Tay-hay memegang lengan kiri orang itu, mendadak orang itu mcmbaliki tangan terus diayun dengan gerakan Kim-na-jiu-hoat (ilmu mencekal dan raenawan) hingga tanpa kuasa lagi tubuh Tong Tay-hai segede kerbau itu melayang keluar panggung dan jatuh terbanting di tanah.

Waktu semua orang mengamati orang itu, ternyata pakaiannya rajin bersih, alisnya panjang dan matanya jeli, kiranya adalah muridnya Kwe Cing, Bu Siu-bun adanya.

Menyaksikan muridnya mengunjukkan tipu gerakan yang meski gayanya sangat bagus, tapi terlalu sombong, se-kali2 bukan, perbuatan seorang jujur, maka dalam hati Kwe Cing menjadi kurang senang.

Betul saja, dibawah panggung segera banyak suara gerondelan orang yang tidak setuju, berbareng dari kanan-kiri bergema tiga suara orang: "Kepandaian bagus! Marilah kita belajar kenal berapa jurus!"

"Macam apakah cara itu?"

"Orang bermaksud baik menarik kau tapi kau malah membantingnya, benar2 kurang pantas!"

Dan berbareng itu tiga orang sudah melompat keatas panggung.

ilmu silat Bu Siu-bun adalah ajaran Kwe Cing dan Ui Yong, pula mempunyai dasar kepandaian, yaitu mendapat pelajaran dari sang ayah, Bu Samthong serta It-yangci" yang diperolehnya dari sang Susiok, Cu Cu-liu, Kini kepandaiannya dalam angkatan muda sudah boleh dikatakan kelas terkemuka.

Melihat tiga lawan datang sekaligus, diam2 ia bargirang, pikirnya:

“Ha, kebetulan aku kalahkan tiga orang ini barulah dapat menunjukkan betapa lihay ilmu silatku.”

Kuatir ketiga orang itu akan menempurnya secara bergiliran, maka tanpa berkata lagi segera ia mendahului bergerak, dalam sekejap saja ia sudah melontarkan serangan masing2 sekali kearah tiga lawan itu.

Ketiga orang itu belum lagi berdiri tegap di atas panggung, tapi datang2 lantas diserang, dalam gugupnya lekas2 mereka menangkis, namun kerepotan juga.

Siu-bun tidak tunggu lawan ada kesempatan berpikir, cepat kedua tangannya susul-menyusul menyerang pula hingga satu mengurung tiga di-tengah2, ia sendiri berada dilingkaran luar mengitar kian kemari secepat terbang, sebaliknya ketiga orang yang tergencet di-tengah2 menjadi saling desak hingga gerak-gerik mereka kurang leluasa.

Menyaksikan itu, para pahlawan di bawah panggung seketika terkejut, semuanya berpikir “Nyata nama Kwe tayhiap yang menggetarkan kolong langit ini memang bukan omong kosong belaka, buktinya muridnya saja sedemikian lihaynya.”

Ketiga orang yang terkurung ditengah ini satu-sama-lain tidak kenal, lebih2 tak paham dari aliran mana ilmu silat masing2, kini kena dikurung Siu bun, seketika mereka susab bergerak dan tak dapat saling membantu, sebaliknya malah terasa saling merintangi.

Berapa kali ketiga orang itu hendak menerjang keluar, tapi selalu tertahan oleh pukulan2 Bu Siu-bun yang ber tubi2 bagai hujan.

Melihat sang suami sudah berada diatas angin, tentu saja dalam hati Wanyan Peng sangat girang, sebaliknya Kwe Hu lantas berkata: “Ah, tiga orang goblok ini sudah tentu bukan tandingan engkoh-Bu kecil, padahal buat apa dia pamer kegagahannya sekarang hingga banyak membuang tenaga saja, kalau sebentar ada jago kuat naik panggung, bukankah akan susah menandinginya?”

Wanyen Peng berperangai halus, maka ia hanya tersenyum saja tanpa menjawab.

Sebaliknya Yalu-Yen adalah seorang berhati lugu dan tidak pantang omong, meski Kwe-Hu adalah enso (isteri kakaknya), tapi

kedua orang sering adu mulut, kini mendengar kata2 enso ini, dapatlah ia menduga maksud hati orang, maka katanya: “Kalau adik ipar sudah membereskan dulu sebagaian lawan dan nanti Tuh-si juga maju membereskan sebagian lawan lagi.

Paling akhir barulah Koko sendiri naik panggung mengalahkan semua pahlawan maka kau akan menjadi nyonya Pangcu secara aman, bukankah lebih baik begitu?”

Wajah Kwe Hu menjadi merah, jawabnya: “Ah, begini banyak orang gagah yang hadir disini. Siapa yang tidak ingin menjadi Pangcu? Mnsa bisa dikatakan sudah “aman” segala?”

“Ya, sebenarnya Koko-ku juga tak perlu naik panggung,” kata Yalu Yen lagi.

“Maksudmu?” tanya Kwe Hu heran.

“Bukankah tadi Nio-tianglo bercerita bahwa dahulu dalam usia belasan tahun Subo (ibu guru) sudah menjadi Pangcu dengan mengandalkan sebatang pentung bambu. Kata pribahasa, ada sang ibu pasti ada sang puteri, Maka menurut aku, Enso, paling baik kalau kau yang naik panggung daripada Kokoku.”

“Bagus, kau sengaja ber olok2 diriku, ya?” omel Kwe Hu sembari ulur tangannya hendak mengitik-itik ketiak orang.

Tapi cepat Yalu Yen mengumpet kebelakang Yalu Ce sambil berseru tertawa: “Tolong Pangcu, belum2 nyonya Pangcu sudah akan membunuh orang!”

Begitulah, meski waktu itu usia Kwe Hu dan Bu-si Hengte sudah lebih tiga puluh, tapi sejak kecil sudah biasa bergurau, sungguhpun Yalu Yen dan Wanyen Peng juga sudah punya putra-putri, namun bila bertemu masih suka berkelakar seperti waktu muda.

Tatkala itu Ui Yong berduduk disamping Kwe Cing sambil kadang2 memandang jauh ke sekelilingnya, ia ingin mengamat-amati kalau2 ada orang asing menyelundup masuk diantara orang banyak Disekitar alun2 itu juga sudah diatur penjaggaan oleh anak murid Kay-pang agar bila ada sesuatu yang mencurigakan harus segera melapor.

Betapapun ia kuatir kalau2 Seng-in Suthay, Han Buhou, Thio It-bin cs datang mengacau, tapi tampaknya kini sudah mendekat sore,

keadaan masih tenang2 saja seperti biasa, diam2 ia pikir: “Ada apakah kedatangan mereka ke Siangyang sini? Kalau dibilang ada sesuatu tujuan, kenapa belum lagi kelihatan sesuatu tanda? jika melulu untuk memberi selamat pada Yang-ji, rasanya tidaklah masuk akal.”

Ketika ia memandang ke atas panggung, ternyata sekali pukul Bu Siu-bun sudah menjatuhkan dua lawannya kebawah, tinggal seorang lagi yang masih bertahan mati2an, tapi dapat diduga dalam lima jurus pasti akan dikalahkan juga.

“Hari ini para pahlawan dari segenap pelosok berada disini untuk berebut jabatan Pangcu dari Kay-pang, akhirnya nanti entah siapa yang unggul dan menduduki jabatan itu?” demikian diam2 Ui Yong membatin.

“Begitu pula hati beratus pahlawan di bawah panggung saat itupun mempunyai pikiran seperti itu. Tapi ditaman bunga, dibelakang rumah keluarga Kwe itu ternyata ada seorang yang sama sekali tidak memikirkan kejadian luar biasa dikota sekarang ini.

Yang sedang dipikirkan adalah: “Hari itu telah kuserahkan sebuah jarum emas, padanya dan kukatakan agar hari ini ia datang menemui aku karena hari ini adalah hari ulang tahunku yang ke 16. Tatkala itu ia sendiri sudah menyanggupi tapi kenapa sampai saat ini masih belum datang?”

Begitulah anak dara itu sedang duduk ditengah gardu di dalam taman yang dilingkungi bunga beraneka warna, anak dara itu bersandar pada hek gardu dan ter-menung2 sambil menyaksikan sang betara surya lambat-laun menggeser kebarat.

Dalam hatinya berpikir pula “Hari sudah larut sekalipun sekarang juga ia datang, hanya tinggal waktu tiada setengah hari saja untuk berkumpul”

Sambil memandangi bayang2 tetumbuhan di tanah, tangannya memegangi sebuah jarum emas satu2 nya itu sambil menggumam pelahan lagi: “Ya, aku masih dapat mengharap sesuatu darinya.... tapi boleh jadi sama sekali ia sudah melupakan diriku hingga lupa datang menjenguk daku, lalu harapan ketiga ini apa bisa kuutarakan lagi?”

Kemudian gumamnya pula: “Ah, tak mungkin, pasti tak mungkin ia adalah pendekar besar di jaman ini, tentu pegang janji, mana bisa menjilat kembali apa yang sudah pernah dikatakannya? Lewat

sebentar lagi, ya, sebentar lagu tentu akan datang menyambangi aku”

Teringat segera akan bertemu, tanpa terasa pipinya lantas bersemu merah, jarinya yang memegangi jarum emas itu rada gemetar.

Begitulah kalau di taman bunga, si cilik Kwe Yang lagi dirundung rindu, adalah di tengah alun2 Ui Yong justru sedang menyelami perasaan puteri kecilnya itu.

Ia pikir, “Menurut apa yang dialami kedua puterinya di kelenteng Yo-tayhu, dimana ada orang kosen diam2 telah menolongnya. Kata Cing-koko, selamanya hanya ada dua orang memiliki tenaga dalam sekuat itu, yaitu kalau bukan Ang Chit-kong almarhum, tentunya Cing-koko sendiri. Tapi guru berbudi luhur itu sudah wafat, Cing-koko lebih2 tak mungkin.

Kalau begitu apakah orang yang mengundang manusia2 aneh dari segala tempat untuk memberi selamat pada Yang-ji itu adalah seorang kosen lain lagi? Jika Lo-wan-tong Ciu Pek-thong, si tua nakal itu tabiatnya memang-suka main gila tapi tindak-tanduknya tidak begitu rapi.

It-teng Taysu orangnya prihatin, tidak nanti suka buang waktu percuma, sedang Se-tok Auyang Hong dan Cu-in Hwesio alias Kiu-Jianyim sudah mati semua, lalu apakah mungkin ialah Ayah?

Memang tindak tanduk Ui Yok Su yang aneh2 dan sukar diraba itu rada2 mirip dengan apa yang dilihatnya sekarang ini.” Pula Ui Yok-su memang terkenal dengan nama “Tang-sia” atau manusia aneh dari timur yang namanya menggetarkan Kangouw beberapa puluh tahun yang lalu, kalau dia yang tampil kemuka mengundang tokoh2 silat itu, rasanya orang pasti akan memenuhinya.

Walaupun tidaklah patut orang tua itu main2 dengan puteri dan cucunya, tapi siapa bisa menduga akan kelakuannya yang terkenal aneh itu, atau bukan mustahil didalamnya ada pula maksud tujuan lain?

Berpikir sampai disini, segera Ui Yong menggapai Kwe Hu agar mendekatinya, lalu dengaa berbisik ia menanya: “Adikmu menghilang sehari semalam di kota tambangan Hong-leng, ketika kembali pernah tidak ia bicara, tentang Gwakong?”

Kwe Hu tercengang oleh pertanyaan tiada ujung-pangkal ini. “Gwa Kong?” ia menegas, “Ooh tidak. Bahkan muka Gwakong saja adik belum pernah kenal.”

“Coba kau meng-ingat2nya, ketika ia ikut pergi si setan Se-san di tambangan Hongleng itu, pernah ia me-nyebut2 siapa lagi tidak?” desak Ui Yong.

“Tidak, tak pernah dia sebut2,” sahut Kwe Hu. ia tahu kepergian adiknya tempo hari justeru ingin melihat Nyo Ko, tapi dihadapan ayah-bundanya paling ditakutinya bila bicara menyangkut namanya- Nyo Ko, sebab bila mendengar nama itu, sang ibu masih mendingan, tapi sang ayah seketika akan menarik muka hingga beberapa hari tak bicara padanya, sebab itulah, kalau adiknya tidak sebut, iapun lebih suka tutup mulut, apalagi urusan sudah lalu, untuk apa nama orang-itu di-ungkat2 buat cari penyakit sendiri?

Tapi Ui Yong adalah wanita cerdik dan pandai, sedikit melihat air muka puteri sulung itu berubah, segera ia menduga pasti tersembunyi sesuatu.

Maka dengan sungguh2 segera ia mendesak lagi. “Apa yang bakal terjadi didepan mata ini bukanlah main2, coba katakan, apa yang pernah kau dengar, lekas kau katakan terus tarang padaku.”

Melihat wajah sang ibu sungguh2, tak berani lagi Kwe Hu membohongi maka katanya: “Ketika dalam perjalanan mendengar orang mengobrol tentang apa yang disebut Sin-tiau-rayhiap, ialah... ialah Nyo... Nyo Ko, adik lantas bilang ingin pergi melihatnya.”

Terkesiap hati Ui Yong, “Lalu dapat dilihatnya tidak?” tanyanya.

“Pasti tidak,” kata Kwe Hu. “Jika sudah, menurut watak adik masakah tidak terus dibuat bahan cerita?”

“Ah, Ko ji, benar2 Ko-ji, benar2 dia!” demikian diam2 Ui Yong berkata dalam hati. Segera ia tanya lagi. “Dan menurut pendapatmu orang yang diam2 membantu kalian membunuh Nimo Singh dikelenteng Yo tayhu itu, dia atau bukan?”

“Mana mungkin?” sahut Kwe Hu. “Nyo... Nyo toako mana bisa memiliki ilmu silat begitu bagus?”.

“Apa saja yang kau percakapkan dengan adikmu dikelenteng itu,

coba ceritakan seluruhnya, satu patah katapun tak boleh melompat," desak Ui Yong.

"Juga tiada apa2 yang kami bicarakan memang sudah biasa adik suka adu mulut dengan aku," sahut Kwe Hu. Lalu iapun tuturkan tentang adik perempuannya itu menyatakan takkan menghadiri Eng-hiong-tay-hwe, takkan menyaksikan pemilihan pangcu serta bilang pada Shejitnya nanti bakat ada seorang ksatria muda yang gagah perkasa akan datang menyambanginya.

Habis menuturkan semuanya itu, akhirnya ditambahkannya dengan tertawa: "Dan betul juga tidak sedikit sobatnya telah datang, cuma kalau bukan sebangsa Hwesio atau Nikoh, ternyata adalah kakek2 dan nenek2, sedangkan ksatria muda gagah perkasa entahlah?"

Mendengar sampai disini, tidak ragu2 lagi Ui Yong, ia yakin orang yang dimaksudkan Kwe Yang itu tentulah Nyo Ko. ia menaksir tentunya Kwe Yang dan Nyo Ko sudah berjanji untuk bertemu dikelenteng Yo-tayhu, tapi kena dikacau oleh datangnya Kwe Hu, untuk membela kehormatan Kwe Yang, lalu Nyo Ko mengundang tokoh2 Kangouw yang banyak itu untuk memberi kado serta memberi selamat hari ulang tahunnya.

"Tapi, untuk apa ia korbankan begitu banyak tenaga dan pikiran untuk Yang ji?" demikian pikirnya pula, Apabila teringat olehnya selama beberapa hari ini puteri kecil itu selalu lesu, pikiran tak tenteram kadang2 pipinya merah jengah mendadak tanpa terasa Ui Yong menarik napas dingin: "Celaka, jangan2 selama menghilang sehari semalam itu ditambangan Hongleng Yang-ji telah berbuat hal tidak senonoh dengan, dia?"

Menyusul itu lantas terpikir pula olehnya: "Nyo Ko sakit hati karena aku membinasakan ayahnya, ia benci pula Hu-ji yang mengutungi lengannya dan melukai Siao-liong li dengan jarum berbisa, Ah, janji Siao liong-li yang akan bertemu padanya lagi sesudah 16 tahun, tahun inilah tahun ke-16 itu. Ha, kalau begitu, agaknya Nyo Ko datang untuk membalas dendamnya."

Teringat akan kata2 "Nyo Ko datang untuk membalas dendam", tanpa terasa Ui Yong menjadi ngeri, ia cukup kenal kepintaran Nyo Ko meski belum melebihi dirinya, tapi orang ini sejak kecil tindak tanduknya sudah sangat lihay, cintanya terhadap Siao liong-li sangat mendalam dan murni, setelah menunggu selama 16 tahun ini, tapi

tidak bersua kembali, tentulah penasaran itu akan dicari pangkal pokok yang menyebabkannya dan tentu akan benci luar biasa pada-keluarga Kwe.

Dan dendam selama 16 tahun ini kalau menuruti sifat Nyo Ko yang luar biasa itu tak nanti puas hanya sekali hantam membinasakan Kwe Hu saja, tapi pasti akan menggunakan tipu akal yang paling keji untuk membalas sakit hati itu secara besar2-an.

"Apakah ia sengaja hendak memancing Yangji masuk perangkapnya, membikin anak ini jatuh hati dan menyerah padanya, lalu menyiksanya lahir batin, mati tidak, hidup tidak? Ah, ya, ya, benar, kalau turuti watak Nyo Ko memang benar akan dilakukannya," demikian pikir Ui Yong pula.

Biia teringat semua ini, perasaan tertekan selama beberapa hari segera menjadi buyar, ia menduga sebabnya Nyo Ko mau bunuh Nimo Singh untuk menolong Yang-ji dan mengundang begitu banyak tokoh2 silat untuk datang memberi selamat padanya, semua ini bertujuan untuk menarik hati anak dara itu.

Diam2 Ui Yong menghitung lagi dan berpikir. Tapi ada sesuatu yang tidak benar! Hari ini tepat adalah ulang tahun Yang-ji, Enam belas tahun yang lalu ketika Yang ji lahir, lewat beberapa bulan kemudian barulah ia berpisah dengan Siao-liong-li di lembah Coat-ceng-kok, layaknya kalau dia mau balas dendam juga harus menunggu genap 16 tahun, yalah sesudah lewat janjinya bertemu dengan Siao-liong-li.

Meski janji bertemu 16 tahun kemudian itu sukar dipercaya, tapi tulisan yang ditinggalkan itu jelas tulisan Siao liong li, siapa tahu kalau mereka suami isteii benar2 akan berkumpul pula? Apakah mungkin ayahku.... atau mungkin bualan tentang Lam-hay Sin-ni?"

Begitulah makin dipikir perasaannya mulai tak enak, "Ah, biarlah apapun jadinya, jika Yang-ji bertemu lagi dengan dia pastilah terlalu banyak risikonya, Sifat Yangji masih polos kekanak2an, mana bisa memahami hati manusia yang kejam dan keji?"

Pada saat itulah tiba2 terdengar suara jeritan, kiranya Bu Siu-bun telah merobohkan lagi lawannya yang tinggal satu tadi.

Lalu Ui Yong mendekati suaminya dan membisikinya: "Kau mengawasi di sini, biar aku pergi menjenguk Yang-ji."

“Yang ji tidak datang?” tanya Kwe Cing.

“Ya, biar aku sendiri memanggilnya, budak cilik ini memang aneh,” sahut sang isteri.

Ketika sampai di kamar puteri kecil itu, ternyata Kwe Yang tidak di kamar, ia tanya pelayan, katanya puteri kecil itu berada di taman bunga dan melarang orang mengganggunya.

Ui Yong terkejut, pikirnya: “Ah, Yang-ji tidak mau menonton pertandingan ramai di alun2, tentu karena dia sudah ada janji dengan Nyo Ko.”

Segera ia kembali ke kamar sendiri, ia bawa senjata rahasia seperlunya dan menyelipkan sebilah pedang pendek, lalu membawa lagi pentung pendek terus menuju ke taman bunga di belakang rumah.

Ia tahu ilmu silat Nyo Ko sekarang tentu lain daripada dulu, sesungguhnya lawan yang menakutkan, sebab itu tak berani ia ayal, ia tidak melalui jalanan taman yang ber-batu2 kecil itu, tapi memutar dari belakang gunung2an. Ketika hampir dekat gardu bunga, tiba2 terdengar Kwe Yang menghela napas.

Ui Yong sembunyi di belakang gunung2an itu, terdengarlah puterinya itu lagi menggumam sendiri pelahan: “Kenapa sampai sekarang masih belum datang, Ai, benar2 bikin orang tidak sabar!”

Hati Ui Yong menjadi terhibur “Ah, kiranya ia belum tiba, kebetulan bisa mencegatnya di tengah jalan”, demikian pikirnya.

Sementara itu terdengar Kwe Yang berkata pula: “Setiap hari ulang tahunku, ibu selalu menyuruh aku menyebut tiga angan2. Kini di sini tiada orang lain, biarlah aku katakan pada Tuhan.”

Sebenarnya Ui Yong hendak unjuk diri, tapi ketika mendengar gumaman puterinya itu, tiba2 ia tarik kembali kakinya, ia ingin mendengarkan dulu apakah ketiga angan2 yang akan dikatakan puteri kecil itu.

Selang sejenak, terdengar Kwe Yang bcrkata:, “O, Thian (Tuhan) yang maha pengasih, berkatilah permohonanku ini, angan2ku yang pertama ialah semoga ayah-ibu memimpin pasukannya membunuh habis atau mengusir semua pasukan Mongol yang menyerbu datang

itu, agar rakyat Siangyang dapat melewatkan hari2 yang aman sentosa."

Diam2 Ui Yong menghela napas lega dan bersyukur akan hati sang puteri yang luhur itu.

sementara terdengar anak dara itu berkata lagu "Dan harapanku yang kedua, semoga ayah ibu berbadan sehat, berumur panjang, segala sesuatu yang dikerjakannya berjalan baik tak kurang suatu apapun."

Waktu Kwe Yang dilahirkan, Kwe Cing dan Ui Yong berdua lantas banyak mengalami peristiwa2 berbahaya hingga kemudian bila teringat selalu merasa ngeri, sebab itulah tanpa terasa mereka tidak begitu sayang kepada Kwe Yang seperti sang enci, tapi kini setelah mendengar beberapa kata hati-nurani anak dara itu, tak tertahan matanya menjadi basah, rasa kasih sayangnya seketika bertambah Dan harapan ketiga Kwe Yang seketika ternyata sukar diucapkannya, lewat agak lama barulah terdengar ia buka suara: "Dan harapanku yang ketiga ini ialah semoga Sin-tiau tayhiap Nyo Ko..."

Memang Ui Yong sudah menduga harapan puteri kecil yang ketiga ini tentu ada hubungannya dengan Nyo Ko, namun demikian ketika mendengar nama Nyo Ko disebut, hatinya terkesiap juga.

Sementara terdengar anak dara itu sedang meneruskan: "...bisa lekas2 berkumpul kembali dengan isterinya, Siao-liong-li dan selanjutnya hidup aman dan bahagia."

Sungguh kata2 terakhir ini sama sekali diluar dugaan Ui Yong, Mula2 ia menyangka Nyo Ko akan memancing puterinya dengan menggunakan kata2 manis dan putar lidah dengan segala macam omongan palsu, diluar dugaan ternyata puterinya itu malah sudah mengetahui persoalan Nyo Ko dan Stao-liong-li, juga tahu Nyo Ko senantiasa menanti saat berjumpa pula dengan Siao-liong-li, maka diam2 anak dara itu berdoa untuknya.

Namun segera terpikir lagi olehnya: "Ai, celaka, cara Nyo Ko ternyata sangat licin, justeru semakin ia menyatakan tak pernah melupakan kekasihnya dahulu, semakin Yang-ji merasa dia berhak seorang berbudi dan akan lebih jatuh hati padinya."

Nyata saking pintarnya Ui Yong, hingga segala sesuai selalu dipikirnya secara jauh, pula selama ini ia suka berperasangka

terhadap Nyo Ko, ditambah perhatiannya atas diri sang puteri, maka pikirannya menjadi kacau dan diam2 berkuatir.

Pada saat itulah mendadak terdengar suara keresekan sekali, tahu2 dari pagar tembok sana melompat turun satu orang, Terlihatlah orang ini berkepala besar, tapi tubuhnya pendek, bentuknya sangat lucu.

Demi nampak si cebol ini, seketika Kwe Yang melonjak girang, “Hai, Toa thau kui, apakah dia... dia sudah datang?”

Memang si cebol berkepala besar ini adalah Toa-thau-kui atau setan kepala besar, satu di antara Se-san it-khut kui (gerombolan setan Se-san).

Sesudah masuk kedalam gardu bunga itu, segera Toa thau kui memberi hormat pada Kwe Yang, sikapnya ternyata sangat merendah sekali.

“Ai paman Toi-thau-kui, kenapa kau menjadi begini sungkan2 padaku?” tegur Kwe Yang dengan tertawa.

“Jangan nona panggil aku paman segala, panggil saja “Tho-thau kui sudah cukup,” sahut Toa thau kui. “Aku mendapat perintah Sin-tiau-tayhiap agar memberitahukan nona..”

Mendengar sampai disini, Kwe Yang tampak kecewa, matanya menjadi basah. “Toakoko bilang ada “urusan dan tak dapat datang, bukan?” demikian menyela. “tapi dia sudah berjanji...”

“Tidak... tidak!” berulangkali Toa-thau-kau menggeleng kepalanya yang benar bagai gantang itu.

“Kenapa tidak? Apa yang kau ketahui?” omel Kwe Yang cepat. “Justeru ia sudah berjanji padaku.” Dan karena cemasnya hampir2 anak dara ini mengucurkan air mata.

“Aku tidak bilang Ia tak berjanji padamu, tapi ingin kukatakan ia tidak bermaksud takkan mengunjungi kau.”

Mendengar ini barulah Kwe Yang tertawa. “Lihatlah, bicara saja tak genah, bukan ini. tidak itu, tak karuan” omelnya.

“Ya, Sin-tiau-tayhiap bilang bahwa karena beliau sendiri harus

menyiapkan tiga macam kado untuk hari ulang tahunmu, maka kedatangannya nanti agak terlambat." demikian tutur Toa thau kui kemudian.

Maka senanglah hati sigadis, katanya: "Sudah begini banyak orang membawa kado untukku, segala apa akupun sudah punya. Haraplah sampaikan pada Toakoko bahwa tak perlu lagi ia membawa kado apa segala."

"Tapi." ujar Toa thau-kui sambil goyang2 kepala, "ketiga macam hadiah itu, yang pertama sudah disediakannya, yang kedua Sin tiau-tayhiap beserta para saudara juga sedang menyiapkannya, besar kemungkinan kini sudah selesai."

"Ai. aku lebih suka ia lekas datang daripada buang2 waktu mengadakan kado segala." sahut Kwe Yang.

"Dan mengenai hadiah yang ketiga itu, Sin tiau-tayhiap bilang harus diserahkan sendiri kepada nona ditengah rapat besar Kay-pang di-alun2 sana," kata Toa-thau-kui lagi. "Sebab itulah nona Kwe silahkan ke sanalah, agaknya waktunya sudah dekat sekarang."

"Sebenarnya aku dongkol pada Cici dan sudah bilang tak mau hadir ke sana, tapi kalau Toakoko ingin begitu, baiklah, biar kita pergi bersama sekarang juga," sahut Kwe Yang.

Toa thau-kui mengangguk, lalu ia bersuit, tiba2 dari luar pagar tembok sana melompat masuk sesuatu makhluk besar, waktu ditegasi, kiranya adalah Sin-tiau atau si rajawali sakti itu.

Melihat Sin tiau, segera Kwe Yang merangkul lehernya seperti berjumpa dengan sobat lama saja, Sebaliknya rajawali itu malah melangkah mundur dua tindak sambil berdiri dengan angkuh dan melirik seperti sama sekali tidak pandang sebelah mata pada Kwe Yang.

"Ha, Tiau-toako ini sangat angkuh, ia tak gubris padaku, tapi aku justeru ingin kau menggubris." kata Kwe Yang tertawa, Habis itu kembali ia melompat terus merangkul leher Sin tiau lagi, sekali ini binatang itu tidak menghindar, tapi kepalanya tetap berpaling ke arah lain, seolah seorang ayah yang kereng menghadapi anak yang nakal dan aleman.

“Marilah Tiau toako, kaupun ikut, nanti aku memberi makanan enak padamu, kau minum arak tidak?” kata Kwe Yang.

“Ha, jika kau menyuguh Sin tiau minum arak, itulah paling disukanya,” ujar Toa thau-kui tertawa.

“Bagus, kau tunggu sebentar,” seru si gadis terus berlari ke dapur, sebentar saja ia sudah kembali dengan seguci arak pilihan.

Segera Toa-thau-kui membuka tutup guci hingga bau-harum arak seketika menusuk hidung, cepat saja setan kepala besar itu angkat guci itu terus ditenggak dahulu.

“Ketika- ia sodorkan arak itu kepada Sin-tiau, sekali binatang ini mencocok dengan paruhnya, maka berlubanglah guci itu, segera Sin-tiau masukkan paruhnya kedalam guci dan sekejap saja seluruh isinya sudah terhirup habis.

“Anak dara ini benar2 harus-diajar, sembarangan memberikan “Kiu-hoa-giok-ioh-ciu buatanku kepada seekor binatang,” demikian diam2 Ui Yong mendamperat.

Kiranya cara pembuatan arak itu tidaklah mudah, Ui Yong membikinnya berdasarkan resep cara ayahnya meracik obat “Kiu-hoa-giok-loh wan”, yakni mengumpulkan sari bunga mawar dicampur berbagai racikan obat lain ke dalam arak simpanan, kalau bukan sobat kental biasanya Ui Yong tidak sembarangan mengeluarkan arak itu.

“Wah kekuatan minum Tiau-toako sungguh hebat, marilah berangkat,” kata Kwe Yang, kemudian dengan tertawa. Lalu dua orang dan satu rajawali lantas, menuju ke alun2 Ketika memasuki lapangan, melihat badan Sin-tiau itu-begitu kekar, tapi rupanya jelek dan aneh, para pahlawan sama merasa heran. Lalu Kwe Yang membawa Toa-thau-kui dan Sin-tiau itu duduk pada suatu tempat yang sepi.

Anak murid Kay-pang yang bertugas menyambut tamu merasa Toa thau kui belum dikenalnya, segera mereka datang menyapa sambil menanyakan namanya.

Namun Toa-thau-kui telah menjawab: “Aku tak punya nama segala apapun tak tahu, nona Kwe yang mengajak aku kemari, maka aku lantas ikut kemari.”

Sementara itu pertandingan di atas panggung sudah silih

berganti Bu Tun-si dan Bu Siu-bun berdua sudah dijatuhkan orang, begitu pula keponakan Cu Cu-liu dan tiga anak murid, Su-sut hiun serta, beberapa anak murid Kay-pang ber-turut2 juga sudah kalah, yang tinggal di atas panggung tatkala itu ialah Yalu Ce dengan 72 jurus “Khong beng-kun”, (ilmu pukulan “terang terang-kosong) ajaran Ciu Pek-thong, ia sedang menempur seorang laki2 kekar setengah umur.

Orang ini bernama Na Thianho, seorang suku Miau di propinsi Kuiciu, waktu kecilnya ketika ia mencari bahan obat di pegunungan telah bertemu seorang kosen dan mendapat ajaran semacam ilmu pukulan yang lihay.

Gerak serangan Yalu Ce mengutamakan kelemasan, enteng tanpa suara, hingga sukar diduga lawan.

Begitulah satu keras dan yang lain lemas terus saling gebrak dengan sama kuatnya.

Meski tenaga pukulan Na Thian-ho sangat keras, tapi angin tidak selamanya meniup, hujan tidak selamanya turun, betapapun tak bisa tahan lama. walaupun setiap pukulan yang dilontarkannya masih membawa samberan angin yang santar, namun tenaga dalamnya sudah mulai berkurang.

Sebaliknya tipu gerakan Yalu Ce tidak lebih cepat juga tidak menjadi lambat daripada tadi, ia bergerak enteng saja, setiap serangan lawan selalu dipatahkannya dengan baik, ia tahu pertandingan iui bukanlah pertandingan satu-dua orang saja, tapi lawan yang akan naik panggung lagi dan lebih kuat tentu masih banyak, maka perlu simpan tenaga.

Akhirnya Na Thian-ho mulai tak sabar, selama berpuluh tahun didaerah barat daya belum pernah ada lawan yang sanggup menahan sampai 30 jurus serangannya, tapi harini ia tak bisa apa2 menghadapi seorang muda didepan pahlawan2 yang begini banyak, bukankah ini sangat memalukan?

Sebab itulah, ia kerahkan tenaga dalamnya terus menambahi tenaga pukulannya.

Setelah beberapa puluh jurus berlangsung pula, mendadak Na Thian-ho melihat kesempatan baik.

“Kena!” bentaknya cepat, berbareng dengan tipu “Kiu-kui-tt-senglu (sembilan setan mencapai bintang) ia hantam dada Yalu Ce.

Ia sangat girang karena dilihatnya dada lawan terbuka tak terjaga, serangan ini yakin akan mengenai sasarannya, Dan betul saja, “bluk”, pukulannya tepat mengenai tempat yang diarah.

Melihat itu, berseru kaget sebagian besar penonton dibawah panggung hingga sama berdiri. Mendengar suara terpukulnya itu, dapat diduga Yalu Ce kalau tidak mati pasti terluka parah. Padahal tadi Nio-tianglo sudah memperingatkan agar berhenti bila tubuh masing2 sudah ketutul, sekarang kalau sekali pukul Na Thian-ho tewaskan Yalu Ce, sedangkan orang adalah menantu kesayangan Kwe-tayhiap dan Kwe-hujin, dapat diduga segera urusan akan bertambah meluas.

Siapa tahu, begitu berhasil memukul, seketika air muka Na Thianho malah pucat lesi, lalu ter-huyung2 mundur beberapa tindak.

“Kagum, kagum!” katanya tiba2” sambil kiong ciu pada Yalu Ce, lalu balik berjalan kedepan panggung dari teriaknya dengan lantang: “Yalu-toaya sengaja berlaku murah hati mengampuni jiwaku, benar2 seorang ksatria berbudi luhur, sungguh aku merasa kagum dan terima menyerah.”

Habis berkata, segera iapun melompat turun panggung.

“Keruan penonton saling pandang dengan bingung karena tak mengerti apa sebabnya.

Waktu mereka pandang Yalu Ce, pemuda itu bersenyum saja seperti biasa, Sudah terang terlihat Yalu Ce kena dihantam Na Thian-ho, tapi kenapa malah Yalu Ce yang dikatakan mengampuni jiwa Na Thian-ho, sekalipun Lwekangnya memang tinggi, tapi juga sukar menang dengan kepandaian itu? Demikian semua orang tidak habis mengerti.

Kiranya tadi ketika tangannya mengenai dada Yalu Ce, mendadak Na Thiao-ho merasa tangannya se-akan2 mengenai tempat kosong, tapi toh bukannya hampa sama sekali, hanya seperti tangan masuk ke dalam air saja, seperti kosong dan seperti ada barangnya, se-olah2 ada semacam kekuatan yang melengket yang menahan tangannya itu.

Kejut Na Thian-ho tidak kepalang, ia kumpulkan tenaga menarik sekuatnya, tapi tangannya terasa melengket saja, dapat ditarik tapi tak bisa terlepas.

Ia jadi ingat waktu belajar dahulu sang guru pernah memperingatkan bahwa ilmu silatnya itu: “Hong-lui-cio-hoat” (ilmu pukulan angin dan guntur) bila ketemukan ahli Lwekang harus hati2 sebab bila terserang tenaga dalam lawan hingga masuk ke perut, maka biarpun tidak mati seketika, sedikitnya akan cacat untuk selamanya.

Namun selama tiga puluh tahun belum pernah ia ketemukan lawan tangguh, maka kata2 sang guru itu sudah lama terlupa, Siapa tahu kini benar2 ketemukan seorang lihay yang berkepandaian seperti dikatakan gurunya, sekilas peringatan itu terbayang olehnya hingga ia pejamkan mata dan menanti ajalnya.

Sama sekali tak tersangka mendadak daya jengkel tangannya itu terasa lenyap, menyusul itu hawa mendidih di dalam perutnya pelahan2 buyar juga, ketika Na Thian-ho geraki tangannya, terasa kepandaiannya sedikitpun tidak teralang, terang Yalu Ce telah sengaja mengampuni jiwanya, sebab itulah dalam keadaan malu dan berterima kasih tak lupa ia mengucapkan beberapa patah kata di hadapan orang banyak.

Pertarungan sengit diantara kedua orang itu telah disaksikan semua orang, betapa hebat ilmu pukulan Na Thian bo, tapi akhirnya dikalahkan Yalu Ce secara menakjubkan, maka bagi orang yang punya sedikit pengalaman tiada yang berani lagi coba2 naik ke panggung.

Disamping itu Yalu Ce adalah anak menantu Kwe Cing dan Ui Yong yang rapat hubungannya dengan Kay pang, dengan sendirinya anak murid Kay-pang lebih suka kalau pemuda ini jadi pangcu mereka.

Pula ia adalah murid Ciu Pek-thong yang tergolong tokoh tertua Coancin-pay dengan sendirinya anak murid Coan-cin-pay dan anak murid Tang-sia atau Lam-te juga sungkan bertanding dengan dia. Hanya ada dua -tiga orang yang sembrono masih coba2 naik panggung, tapi hanya beberapa gebrak saja sudah dikalahkan .

Melihat sang suami menjagoi panggung, sudah tentu rasa senang Kwe Hu tak terkatakan, Tapi ketika sekilas dapat dilihatnya ada seekor rajawali raksasa yang aneh dan jelek beserta si cebol

berkepala besar yang dilihatnya ditambangan Hongleng sedang duduk di sisi adik perempuannya, tanpa tertahan iapun tercengang.

Tadi waktu Kwe Yang bersama Taa-thaokiu dan Sia tiau masuk lapangan, saat itu Yalu Ce lagi seru menempur Na Thian-ho, seluruh perhatian Kwe Hu sedang dicurahkan pada diri sang suami maka ia sama sekali tidak melihatnya. Kini sesudah keadaan mereda barulah ia melihat datangnya sang adik yang katanya tidak mau datang, kenapa sekarang telah hadir?

Tapi lantas terpikir lagi sesuatu olehnya, diam2 ia berkita: “Celaka, Nyo Ko menyebut dirinya sebagai “Sin-tiau-tayhiap”, tentunya rajawali besar jelek ini adalah Sin tiau yang dimaksudkan itu. Dan kalau Sin-tiau sudah datang, pasti Nyo Ko juga sudah berada disekitar sini, Kalau dia datang untuk rebut kedudukan Pangcu.... ya, kalau dia datang untuk perebutan Pangcu”

Begitulah sesaat itu dari rasa girangnya segera berubah kuatir sebab betapa tinggi ilmu kepandaian Nyo Ko yang pernah dirasakannya cukuplah diketahui, apa artinya jika benar2 orang telah datang untuk maksud berebut Pangcu.

Namun waktu ia memandang sekitarnya, jejak Nyo Ko sama sekali tak tertampak, sementara itu hari sudah petang, beruntun Yalu Ce telah mengalahkan tujuh orang dan tiada yang berani naik panggung lagi, Majulah Nio-tianglo ke depan dan berkata dengan suara lantang: “Yalu Ce-toaya ber-kepandaian serba lengkap Bu dan Bun (silat dan surat), kita sudah lama mengaguminya, kini kalau beliau bisa menjadi Pangcu kita, sudah tentu kami mendukungnya”

Berkata sampai di sini, para anggota Kaypang yang berada di bawah panggung serentak berdiri dan bersorak-sorai.

Lalu Nio-tianglo menyambung pula: “Dan entah ada tidak ksatria lain yang masih ingin naik panggung buat bertanding lagi?”

Setelah berulang kali ia tanya dan bawah panggung sepi saja tiada jawaban. Diam2 Kwe Hu girang, pikirnya: “Nyo Ko tidak datang pada saat ini, hilanglah kesempatannya! Asal Ce-koko sudah menerima jabatan Pangcu, sekalipun ia hendak mem-persulit juga tiada gunanya.”

Pada saat itu juga, tiba2 terdengar suara derapan kuda yang cepat, dua orang penunggang kuda secepat terbang mendekati

Mendengar suara derapan kuda yang riuh itu terang penunggangnya sangat ter-gesa2.

“Akhirnya datanglah dia!” pikir Kwe Hu.

Dalam pada itu, kedua penunggang kuda itu sudah masuk lapangan, semuanya memakai baju-abu2, kiranya dua pengintai yang Kwe Cing untuk mencari berita pasukan musuh.

Meski Kwe Cing terus mengikuti pertandingan di atas panggung tapi setiap saat selalu ia pikirkan situasi militer, kini melihat kedua pengintainya kembali dengan begitu cepat, katanya dalam hati: “Ha, akhirnya datanglah!”

Dalam hati Kwe Cing dan Kwe Hu berdua sama2 berkata: “Akhirnya datanglah, tapi yang dimaksudkan sang puteri ialah Nyo Ko, sedang sang nyali maksudkan pasukan musuh, orang Mongol.

Sesudah dekat, segera kedua pengintai itu menghadap Kwe Cing dan memberi hormat.

Pada umumnya, baik atau buruk situasi militer yang akan dilaporkan, dari air muka pengintai biasanya sudah kelihatan. Kini terlihat wajah kedua pengintai itu menunjuk rasa bingung tapi penuh girang, seperti ketemukan sesuatu kejadian yang di luar dugaan.

“Lapor Kwe tayhiap, pasukan perintis Mongol dari jurusan kanan berjumlah seribu jiwa sudah sampai di Sin-ya,” demikian salah seorang pengintai itu melapor.

Diam2 Kwe Cing terkejut “Cepat benar majunya,” katanya dalam hati, Lalu terdengar pengintai yang lain juga buka suara: “Lapor, pasukan perintis Mongol barisan kiri seribu orang sudah tiba sampai di Tengciu-”

Harus diketahui bahwa jarak antara Tengciu dan Sin-ya dengan Siangyang hanya seratus li lebih, jalan kedua tempat itu seluruhnya jalan datar, jika pasukan gerak cepat Mongol itu maju pesat, tidak sampai satu hari pasti akan sampai Siangyang.

Namun pengintai yang kedua tadi dengan berseri lantas berkata lagi: “Cuma ada suatu kejadian aneh, seribu pasukan Mongol diluar kota Tengciu itu seluruhnya menggeletak mati, tiada satupun yang hidup.”

“Bisa terjadi begitu?” tanya Kwe Cing heran.

“Ya, apa yang hamba lihat di Sin-ya juga begitu,” sela pengintai satunya, “seribu tentara perintis Mongol yang lain juga seluruhnya sudah menjadi mayat, yang paling aneh ialah setiap mayat perajurit Mongol itu daun telinga kirinya telah diiris orang.”

“Benar, perajurit Mongol yang di Tengciu juga begitu, daun telinga kanan mereka sudah lenyap,” sambung pengintai kedua tadi.

Mendengar itu, Kwe Cing dan Ui Yong hanya saling pandang dengan rasa heran dan girang yang bercampur-aduk.

Mereka heran siapakah yang mendadak kirim pasukan penggempur lihay hingga kedua pasukan musuh itu kena dihancurkan semua, walaupun hanya 2000 orang musuh dari beratus ribu lainnya, namun bila berita ini disiarkan tentu akan besar membangkitkan semangat tentara sendiri.

“Dan bagaimana pasukan pertahanan kita di kota Sinya dan Tengciu?” tanya Kwe Cing.

“Kedua kota itu tertutup rapat, mungkin kematian pasukan Mongol diluar kota itu hingga kini belum diketahui panglima penjaga kota2 terse-but,” sahut kedua pengintai itu.

“Lekas kalian laporkan kepada Lu-tayswe, tentu kalian akan diberi hadiah,” ujar Ui Yong.

Maka pergilah kedua pengintai itu dengan cepat Ketika berita itu diumumkan di atas panggung, seketika bersorak sorailah seluruh hadirin.

“Kay-pang memilih pangcu adalah urusan besar, tapi lebih besar lagi adalah berita tentang hancurnya pasukan musuh ini?” kata Ui Yong pula. “Maka Nio tianglo, lekas suruh orang menyiapkan perjamuan, kita harus merayakannya kemenangan secara besar2an.”

Memangnya daharan sudah disiapkan, yakni untuk merayakan Pangcu pilihan baru. Kini berita kemenangan itu membuat semua orang bertambah gembira. Hanya Bu Siubun dan Bu tun-si yang kalah bertanding tampak kesal, tapi yang gembira banyak dan yang kesal satu-dua orang, tentu saja tidak pengaruhi suasana gembira-ria itu.

Sebentar saja suara saling memberi selamat terdengar gemuruh diselingi suara beradunya cawan arak.

Kemenangan mendadak itu disangka para pahlawan tentu perangkap yang telah diatur Kwe Cing dan Ui Yong, maka ber-bondong2 mereka datang memberi selamat Namun Kwe Cing tegas menyatakan bukanlah jasanya, sudah tentu semua orang tak mau percaya, sebab memang sudah menjadi watak Kwe Cing yang suka rendah hati.

“Memang kejadian ini rada aneh, Cing-koko!, biarlah kita tunggu kabar lebih lanjut baru bisa mengetahui duduknya perkara,” ujar Ui Yong.

Kiranya ketika mendapat laporan itu, Ui Yong tahu di dalamnya tentu ada sesuatu mencurigakan maka cepat ia mengirim delapan anak murid Kay-pang yang pandai dan cerdik menyelidik ke Sinya dan Tengciu.

Dalam pada itu Kwe Yang, Toa-thau kui dan Sin-tiau sedang duduk bersama di suatu tempat, melihat rupa Sio-tiau yang aneh dan hebat hingga tiada orang yang berani mendekatinya.

“Kenapa Toakoko masih belum datang?” demikian Kwe Yang terus menanyakan Nyo Ko.

“la sudah bilang akan datang, pastilah datang nanti,” sahut Toa-thau-kui. Dan belum lenyap suaranya, mendadak ia sambung pula: “Tuh, dengarlah suara apakah itu?”

Ketika Kwe Yang mendengarkan dengau cermat, maka terdengarlah dari jauh berkumandang suara meraungnya binatang2 buas. ia bergirang. “Ah, Su-si Hengte telah datang!” demikian katanya.

Tak lama kemudian, suara raungan binatang itu semakin dekat, para pahlawan yang berada di-alun2 itu terkejut, be-ramai2 mereka lolos senjata sambil berdiri, seketika suasana lapangan itu menjadi kacau dan ramai dengan suara orang: “Darimanakah datangnya binatang buas begini banyak?”

“He, singa! Ah, juga harimau!”

“Awas! Ber-jagalah diserang serigala, begitu juga awas terhadap

macan tutul!”

Hanya sikap Kwe Cing saja yang sangat tenang, ia pesan Bu Siu-bun: “Kau kembali ke kota dan menyampaikan perintahku agar dikirim 2000 pemanah kemari.”

Bu Siu- bun mengiakan selagi hendak pergi, tiba2 dari jauh terdengar suara seruan orang yang panjang: “Ban-siu-san-ceng Su-si Hengte diperintahkan Sin-tiau-hiap datang memberi selamat Shejit kepada nona Kwe Yang serta menghantarkan hadiah ulang tahun.”

Suara itu bukan teriakan satu orang tapi keluar dari mulut Su-si Hengte berlima. lwekang mereka beraliran tersendiri walaupun bukan jagoan kelas wahid, tapi suara teriakan mereka berbareng seakan2 paduan suara yang me-mekak telinga.

Ui Yong memberi tanda agar Bu Siu-bun tetap pergi melaksanakan perintah sang suami tadi, sebab meski begitu dikatakan Su-si Hengte, namun tiada jeleknya kalau ber-siap2 untuk segala kemugkinan lain. Maka pergilah Siu-bun dengan cepat mencemplak kudanya.

Selang tak lama, pasukan pemanah pertama sudah datang dan tersebar disamping alun2.

Dan baru saja pasukan pemanah itu mengambil kedudukan ber-siap2, terlihatlah seorang laki2 berbaju kulit macan telah sampai diluar lapangan itu, dengan membawa seratus ekor harimau, Siapa lagi dia kalau bukan Pek-hia san-kun Su Pek wi. Seratus ekor harimau itu secara rajin berbaris mendekam ditanah.

Menyusul itu Koah-kian-cu Su TioDg-bing membawa seratus ekor macan tutul, Kim-ka-say-org rnefjggiring seratus ekor singa, Tai-lik-sin Su Kui kiang memimpin seratus ekor gajah, Pat-jiu-sian-kau Su Beng-ciat dengan seratus ekor monyet besar. semuanya berbaris dengan rajin diiuar lapangan. Meski binatang2 itu buas dan tiada hentinya mengeluarkan suara raungan, tapi barisannya rajin tanpa kacau sedikitpun.

Para pahlawan yang hadir itu semuanya sudah banyak berpengalaman tapi mendadak melihat datangnya binatang2 buas begini banyak, mau-tak-mau sama berkuatir juga.

Kemudian Su si Hengte masing2 membawa sebuah kantong kulit terus berjalan kehadapan Kwe Yang, dengan membungkuk badan mereka berkata: “Selamat hari ulang tahun nona, semoga panjang umur dan tetap awet muda.”

“Banyak terima kasih atas doa restu kelima paman Su,” sahut Kwe Yang.

“Dan inilah hadiah ulang tahun pertama yang Sin-tiau-hiap kirim pada nona,” kata Su Pek-wi sambil menunjuk kelima kantong kulit yang mereka bawa.

“Ah, benar2 aku tak berani menerimanya. Barang apakah itu?”, demikian sambut Kwe Yang, “Ehm, aku menerka dalam kantong kulitmu itu tentu berisi seekor anak harimau kecil, ya bukan?”

“Bukan,” sahut Pek-wi menggoyang kepala, “Tapi hadiah ini adalah berkat usaha Sin-tiau hiap bersama beratus tokoh Kangouw, tenaga yang mereka keluarkan sungguh tidaklah sedikit,”

Habis berkata ia lantas buka kantong kulit yang dipeganginya, Ketika Kwe Yang memeriksa isinya mendadak ia berteriak dan terkejut: “He, kuping!”

“Betul,” sahut Pek-wi, “Kedua kantong kulit ini isinya adalah 2000 pasang daun kuping prajurit Mongol.”

Kwe Yang belum paham akan maksud itu, maka dengan terkejut ia tanya: “Daun kuping-perajurit Mongol sebanyak ini, untuk apa diberikan padaku?”

Kwe Cing dan Ui Yong mendengar jelas percakapan itu, maka merekapun berbangkit dan mendekati Su Pek-wi serta melongok isi kantong kulit itu. Segera pula teringatlah apa yang dilaporkankedua pengintai tadi, tak tertahan lagi mereka terkejut dan ter-heran2.

“Su-toako, kiranya sendadu Mongol di kota Sinya dan Tengciu itu adalah Sintiau-hiap beserta kawannya yang membunuh?” tanya Ui Yong.

Kelima saudara Su itu memberi hormat pada, Kwe Cing dan Ui Yong yang segera pula membalas hormat itu. Kemudian barulah Su Pek-wi menjawab: “Kata Sin-tiau hiap, nona Kwe berada di Siangyang, tapi pasukan2 Mongol berani datang dan harus dibunuh, cuma

kekuatan musuh terlalu besar dan tidak bisa sekaligus dibunuh semua, maka bersama beberapa pahlawan hanya membunuh dulu dua ribu pasukan perintis musuh."

"Di manakah Sin tiau-tayhiap sekarang berada, dapatkah aku menemuinya untuk mengaturkan terima kasih atas nama segenap penduduk kota," kata Kwe Cing.

Hendaklah diketahui bahwa selama belasan tahun ini Kwe Cing selalu mencurahkan tenaga dan pikirannya untuk pertahanan kota Siangyang, maka terhadap urusan2 Kangouw sudah lama tak ikut campur, sedangkan Nyo Ko mengasingkan diri dan ganti nama, pergaulannya juga dengan orang yang aneh2 sehingga Kwe Cing tidak mengetahui bahwa "Sin-tiau-hiap" itu adalah Nyo Ko.

Maka jawablah Su Pek-wi: "Beberapa hari ini Sin-tiau-hiap lagi sibuk menyiapkan hadiah ulang tahun nona Kwe, maka belum sempat datang menjumpai Kwe-tayhiap dan Kwehujin, haraplah di-maafkan."

Pada saat itulah tiba2 suara suitan berbangkit pula di kejauhan, suara seorang telah berteriak: "Se-san-it-khut-kui mendapat perintah Sin tiau hiap datang memberi selamat ulang tahun pada nona Kwe dan membawakan hadiah Shejit."

Suara ini lembut tajam, seperti terputus2, tapi terdengar jelas oleh setiap orang.

Melihat hadiah yang pertama tadi sesungguhnya hebat sekali, maka lekas2 Kwe Cing berseru menyahut "Kwe Cing menantikan kedatangan kalian dengan hormati - Lalu iapun menuju kepintu masuk alon2 itu buat menyambut "Kau kira Sin-tiau-hiap ini siapa? "tanya Ui Yong berbisik ketika berdiri menyanding sang suami.

"Entahlah, aku tak tahu," sahut Kwe Cing.

"lalah Nyo-Ko!" kata Ui Yong.

"Apa? Nyo Ko?" Kwe Cing menegas dan tercengang, namun segera iapun bergirang. "Aha, hebat, sungguh hebat! ia berjasa begini besarnya, sungguh ditakdirkan membantu Song kita."

"Kau terka hadiah Shejit-nya yang kedua itu apa?" tanya Ui Yong.

"Kepintaran Koji luar biasa, hanya kau yang bisa melebihi dia dan

melulu kau yang bisa menerka pikirannya," sahut Kwe Cing tertawa.

"Tapi sekali ini tak bisa menerkanya," ujar Ui Yong sambil menggeleng.

Tidak lama kemudian, Tiang fi kui Hoan It ong beserta delapan setan lainnya telah sampai di-lapangan terus memberi hormat pada Kwe Cing suami isteri, lalu mereka mendekati Kwe Yang dan berkata: "Selamat hari ulang tahun nona, semoga hidup tenang bahagia Sin-tiau-hiap menyuruh kami mengantarkan hadiahnya yang kedua ini."

"Terima kasih, banyak terima kasih," segera Kwe Yang berseru.

Maka terlihatlah setiap orang Se-san it- khut-kui membawa sebuah kotak, Karena kuatir mereka kembali memberi hadiah sebangsa daun kuping atau batang hidung manusia, cepat Kwe Yang berkata lagi: "jika barang tak baik dilihat, janganlah dibuka."

"Ha, sekali ini justru sangat indah untuk dilihat," sahut Toa-thau-kui tertawa.

Ketika Hoan It-ong membuka kotaknya, dikeluarkan nya sebuah mercon roket yang sangat besar, ketika sumbunya disulut, secepat kilat mercon roket itupun meluncur tinggi kelangit. Kemudian waktu mercon itu meletus ditengah udara, maka terlihatlah gemerlapan bintik2 sinar diudara tiba2 terbentuk menjadi suatu tulisan, menyusul itu Tiau si kui juga melepaskan sebuah bunga api yang iain dan merupakan suatu huruf lagi, setelah bergiliraa Se-san-it-khut-kui melepaskan bunga api masing2, huruf bunga api yang gemerlapan itu kalau diurut menjadi berbunyi "Dengan hormat mendoakan semoga nona Kwe panjang umur dan banyak rejeki."

Sepuluh huruf sepuluh warna tergantung tinggi diangkasa hingga lama barulah buyar. Bunga api ini adalah ciptaan ahli terkenal yang bernama Wi It-bau, betapa indah bunga api buatannya pada jaman itu dianggap sebagai semacam kepandaian khas yang tiada bandingannya.

Kwe Cing tersenyum senang melihat suasana itu, pikirnya dalam hati: "Memang anak perempuan paling suka dengan permainan aneh2 ini, sungguh pintar Koji bisa mencari ahli pembuat bunga api terkenal ini."

Tapi baru saja sepuluh buraf bunga api ini buyar, tiba2 di udara

sebelah utara sana meluncur sebuah mercon yang jaraknya beberapa li dari lapangan ini, menyusul mana di bagian utara lebih jauh lagi menjulang tinggi pula sebuah meteorit yang lain.

"Cara memberi tanda pakai meteor seperti ini dalam sekejap saja bisa tersambung sampai beratus li jauhnya, entah apa yang telah diatur Nyo Ko, rasanya hadiahnya yang kedua ini sekali2 bukan melulu membakar bunga api untuk membikin senang Yang-ji saja," demikian Ui Yong berpikir.

Lalu iapun perintahkan menyediakan meja dan daharan untuk Su si Hengte serta Se-san-it-khut-kui. Tapi belum selesai perjamuan itu diaiapkan, terdengarlah dari jauh di utara sana berkumandang suara gemuruh bagai guntur melempem, namun suara itu susul menyusul mengguruh terus tiada berhenti cuma jaraknya terlalu jauh, maka suara gemuruh itu kedengaran enteng saja.

Sebaliknya demi mendengar suara itu, mendadak Su si Hengte dan Se-san-it-ihut-kui berjingkrak girang, sambil ber-teriak2: "Berhasil, berhasil sudah!"

Para pahlawan menjadi bingung entah berhasil apa yang dimaksud itu, Toa-thau kui menuding ke utara dan berteriak: "Bagus, bagus!" .

Tatkala itu udara gelap gulita, tapi di ujung langit sebelah utara itu ternyata bercahaya merah.

Terkejut Ui Yong, tapi segera iapun bergirang, "Ah, Lamyang telah terbakar!" serunya kemudian.

"Ya, benar, itulah Lamyang!" Kwe Cing ikut berteriak sambil tepuk paha.

"Dapatkah kami mendapat sedikit keterangan?" tanya Ui Yong pada Hoan It-ong.

"Itulah hadiah ulang tahun kedua yang Sin-tiau-hiap berikan pada nona Kwe, yaitu rangsum pasukan Mongol yang berjumlah dua ratus ribu jiwa itu telah dibakarnya," kata Hoan It-ong.

Memangnya Ui Yong sudah menduga akan itu, kini mendengar dugaannya ternyata tepat, ia saling pandang dengan sang suami dengan girang.

Kiranya pasukan Mongol yang menggempur Siangyang itu menggunakan Lamyang sebagai kota perbekalan, beberapa tahun yang lalu sudah mendirikan gudang dikota itu secara besar2an, lalu dari mana2 didatangkan rangsum dan disimpan di situ.

Beberapa kali Kwe Cing mengirim pasukannya menggempur kota rangsum musuh itu, tapi pertahanan pihak Mongol terlalu kuat hingga tidak pernah berhasil, siapa nyana kini Nyo Ko melulu gunakan waktu semalam saja dapat membakar ludes perbekalan musuh itu.

Menyaksikan sinar api yang ber-kobar2 diarah itu makin lama semakin besar, akhirnya Kwe Cing menjadi kuatir malah. Tanyanya pada Hoan It ong: “Para pahlawan yang berjuang disana itu apakah dapat kembali dengan selamat semua?”

Diam2 Hoan It ong harus mengakui memang benarlah Kwe Cing seorang berbudi luhur, tidak tanya hasil pembakaran itu, tapi lebih dulu tanya keselamatan orang-nya, Maka jawabnya: “Terima kasih atas perhatian Kwe-tayhiap, hal itu Sin-tiau-hiap sudah mengaturnya dengan baik. Yang ikut membakar Lamyang itu adalah Seng-in Suthay, Liong-ah Thauto, Thio It-bin dan Pek-cau sian cs. yang semuanya tergolong jago kelas wahid, seluruhnya ada 81 orang, rasanya perajurit maupun perwira Mongol yang biasa saja tak nanti bisa mencelakai mereka.”

Tiba2 Kwe Cing menjadi paham, katanya pada Ui Yong: “Lihatlah, Ko ji telah mengundang pahlawan2 begitu banyak, kiranya bertujuan mendirikan pahala luar biasa ini, jika bukan jago2 terkemuka ini sekaligus turun tangan berbareng, memangnya tidaklah mudah hendak menghancurkan 2000 perajurit musuh.”

“Kami telah mendapat berita bahwa pasukan Mongol akan menggempur Siangyang dengan meriam dan obat peledak lain, maka di gudang bawah tanah Lamyang sana telah penuh tersimpan beratus libu kati obat pasang,” demikian tutur Hoan It-ong pula.

“Sebab itulah ketika melihat bunga api selamat ulang tahun yang kami bakar tadi, segera 81 jago2 angkatan tua yang sudah siap dikota Lamyang itu turun tangan berbareng, membakar obat peledak dan menghancurkan rangsum musuh, sekali ini pasukan musuh pasti akan kelaparan.”

Mendengar keterangan itu, Kwe Cing saling pandang dengan Ui

Yong, diam2 mereka terkesiap Dahulu mereka pernah mengikuti Jengis Khan menjelajah ke barat dan menyaksikan sendiri tentara Mongol menggunakan meriam menggempur benteng musuh, betapa dahsyatnya meriam itu benar2 seperti gugur gunung, cuma saja obat pasang dan peluru meriam nya sukar diperoleh, maka beberapa kali pasukan Mongol yang mengerang Siangyang belum pernah menggunakan meriam.

Tapi sekali ini rajanya sendiri, Mooko, yang memimpin pasukan, sudah tentu membawa alat penggempur benteng yang paling lihay pada jaman itu. jika bukan apa yang dinyatakan Nyo Ko ini, dapat dipastikan penduduk Siangyang bakal tertimpa malapetaka besar, Apalagi bisa menghancurkan 2000 perajurit musuh dan membakar rangsum musuh yang terhimpun selama beberapa tahun di Lamyang itu, dalam keadan serba kurang lengkap, pasti pasukan musuh terpaksa mundur.

Dan jasa itu sungguh besar luar biasa, maka suami isteri itu lantas mengaturkan terima kasih pada Su si Hengte dan Se-san it-kui. Dalam pada itu suara ledakan obat pasang masih terus terdengar cuma terlalu jauh, maka kedengarannya se-akan2 kabur, mendadak terdengar letusan beberapa kali lebih keras, menyusul tanah sedikit tergoncang. Maka berteriaklah Hoan Ii-ong: “Ah, gudang obat pasang yang terbesar itupun sudah meledak.”

Segera juga Kwe Cing memanggil Bu-si Hengte menghadap dan berkata pada mereka: “Kalian lekas memimpin 2000 pemanah dan merunduk ke Lam-yang. jika pasukan musuh dalam formasi teratur, maka tak usah turun tangan, tapi kalau musuh kacau gugup, segera hujani anak panah dan basmi mereka.”

Maka pergilah kedua saudara Bu itu dengan cepat, Karena kejadian hebat yang datangnya susul-menyusul itu seketika ramailah orang membicarakan kegagahan dan memuji akan budi luhur Sin-tiau-hiap.

Sebaliknya Kwe Hu yang melihat suaminya sudah menjagoi di atas panggung dan kedudukan Pangcu sudah terang tergenggam di tangan, siapa tahu mendadak terjadi hal2 yang menyimpang, dan belum Nyo Ko muncul orangnya atau suaranya sudah merobohkan nama sang suami.

Meski kejadian2 membakar rangsum musuh dan membasmi pasukan permtis Mongol adalah berita kemenangan yang

menggirangkan tapi dasar Kwe Hu ini berjiwa sempit, maka ia menjadi kurang senang apalagi didengarnya bahwa apa yang terjadi itu menurut Su si Hengte dan Se-san it-khut-kui adalah hadiah ulang tahun Nyo Ko untuk adik perempuannya, kalau dibandingkan terang ia sendiri semakin merosot pamornya.

Berpikir sampai di sini, ia menjadi gusar, pikirnya. “Bagus, keparat Nyo Ko ini dendam padaku karena kutabas buntung lengannya dan sekarang sengaja datang menghilangkan mukaku!”

Nio tianglo dan Yalu Ce serta Kwe Hu bersama satu meja, orang tua ini melihat semua orang sama riang gembira, hanya Kwe Hu saja tampak bersungut.

Setelah ia pikir, segera ia tahu sebab2nya, maka katanya tertawa: “Ah, aku benar2 sudah pikun, karena kegirangan oleh datangnya berita kemenangan ternyata urusan di depan mata menjadi terlupa.”

Habis ini, segera ia melompat ke atas panggung lagi dan serunya lantang. “Para hadirin, pasukan musuh berulang kali mengalami kehancuran sudah tentu kita merasa amat girangnya. Tapi masih ada pula sesuatu yang menambahi kegirangan kita, yaitu tadi Yalu-toaya telah mengunjuk ilmu silatnya yang tinggi dan semua orang sangat mengaguminya, sekarang juga kita mengangkat Yalu-toaya sebagai Pangcu kami, Apakah diantara pahlawan2 yang hadir ini ada yang menyanggah? Dan anak murid perkumpulan kita sendiri, apakah ada yang tidak setuju?”

Sesudah ditanya tiga kali dan di bawah panggung tetap tiada sahutan, maka Nio-tianglo melanjutkan: “ jika begitu, silakan Yalu Ce naiklah kemari!”

Segera Yalu Ce melompat ke atas panggung, ia merangkap kepalan memberi hormat sekeliling panggung, selagi ia hendak buka suara dengan kata2 yang merendah diri, tiba2 di bawah panggung seseorang berteriak: “Nanti dulu, hamba ada sesuatu pertanyaan perlu minta penjelasan Yalu-toaya!”

Yalu Ce tercengang, dilihatnya suara itu keluar dari gerombolan anak murid Kay-pang sendiri, maka cepat iapun menjawab: “Katakanlah, silakan!”

Lantas terlihat di antara anak murid Kay-pang sana telah berdiri

satu orang dan berseru: “Ayah Yalu-toaya sangat agung menjabat perdana menteri dinegeri Mongol, kakaknya juga pernah menjadi pembesar tinggi, walaupun sudah meninggal semua, tapi Kay-pang kita adalah musuh Mongol, dengan riwayat Yalu toaya yang menimbulkan curiga itu, apakah dapat menjadi Pangcu perkumpulan kita?”

“Mendiang ayahku, Yalu Cucay meninggal di racun ibu suri raja Mongol dan mendiang kakakku Yalu Cin dibunuh raja Mongol yang sekarang, hamba sendiri dengan raja Mongol yang kejam itu mempunyai dendam yang tiada taranya,” demikian sahut Yalu Ce dengan sengit.

“Meski begitu katanya, tapi kematian ayahmu sesungguhnya kurang jelas, tentang diracun hanya berita angin belaka dan belum ada sesuatu bukti nyata,” kata pengemis tadi pula, “Dan kakakmu melanggar perintah serta dihukum mati adalah pantas, dendam ini tak perlukah dibalas, sebaliknya sakit hati Kay-pang kita inilah yang belum terbalas.

Mendengar orang berani menyindir suaminya, Kwe Hu menjadi murka, ia tak tahan lagi, ia membentak: “Siapa kau? Berani mengaco-belo disini? Kalau berani, hayolah naik ke atas panggung!”

“Hahaha, bagus, bagus!” sahut pengemis itu terbahak “Pangcu belum tentu jadi, tapi calon nyonya Pangcu sudah unjuk lagak.”

Habis itu, tanpa bergerak, tahu2 orangnya sudah berada di atas panggung.

Menyaksikan ilmu entengi tubuh orang ini, semua orang terkesiap. “Hebat benar ilmu silatnya, siapakah dia?” demikian semua orang sama bertanya. seketika pandangan beribu pasang mata terpusat atas diri pengemis ini.

Pengemis ini memakai baju hitam yang longgar dan compang camping, tangan kanan membawa sebatang tongkat yang bulat tengahnya sebesar cawan arak, rambutnya serawutan, mukanya kuning ke-gemuk2an seperti orang berpenyakit beri2, dekak-dekuk seperti bekas koreng, dipunggungnya menggemblok lima kantong kain, kiranya dia adalah anak murid Kay pang berkantong lima.

Sebenarnya dalam kaum jembel itu tidaklah kurang orang yang bermuka jelek, tapi kejelekan orang ini luar biasa. Anggota2 Kay-pang

kenal dia bernama Ho Su-ngo, orangnya pendiam, tapi giat, sedikit bicara, banyak bekerja.

Sebab belasan tahun selalu giat berjuang untuk tugas perkumpulan dengan setia tanpa kenal capek, maka lambat-laun telah naik tingkat menjadi kantong lima, cuma silatnya dikenal rendah, kedudukan juga rendah, maka siapapun tidak memperhatikannya, orang menduga sesudah naik sampai tingkatan kantong lima tak mungkin lagi naik lebih tinggi, siapa tahu orang bodoh dan rendah demikian ini mendadak bisa naik panggung dan mendebat Yalu Ce, malahan ilmu silatnya juga diluar dugaan, semua orang sama membatin: “Ho Su ngo ini darimana berhasil mencuri belajar ilmu silat yang demikian bagusnya?”

Sungguhpun Ho Su-ngo orangnya sepele, tapi karena mukanya yang jelek hingga membikin siapa yang melihatnya sukar melupakannya, maka Yalu Ce juga kenal padanya, segera ia rangkap tangan dan menegur “Entah Ho-heng ada pendapat apa lagi, silakan memberi petunjuk.”

“Bilang memberi petunjuk, itulah aku tak berani,” sahut Ho Su-ngo tertawa dingin. “Cuma hamba ada dua soal yang belum jelas, maka naik sini dan ingin bertanya.”

“Dua soal apa?” tanya Yalu Ce..

“Pertama,” kata Ho Su-ngo, “Pangcu baru dan lama kalau mengadakan timbang tcrima, selalu menggunakan “Pak-kau-pang” (pentung pcmukul anjing) sebagai tanda penyerahan kekuasaan Hari ini Yalu Ce-toaya hendak menjadi Pangcu, entah pusaka kita itu, Pak-kau pang, berada dimana? sungguh hamba ingin sekali melihatnya.”

Mendengar pertanyaan ini, seketika para anggota Kay-pang berkata dalam hati: “Hebat benar pertanyaan ini.”

Sementara terdengar Yalu Ce telah menjawab: “Loh pangcu tewas dibokong musuh, Pak-kau pang itupun hilang dirampas penjahat itu, Memangnya ini adalah noda perkumpulan kita yang harus dicuci bersih, siapa saja asal anak murid kita berkewajiban mencari kembali pentung pemukul anjing itu.”

“Dan,” kata Ho Su-ngo lagi,” soal kedua yang hamba tidak jelas dan ingin tanya, yalab sakit hati Loh-pangcu sebenarnya harus dibalas atau tidak?”

“Loh- pangcu dicelakai Hotu, hal ini semua orang tahu, orang2 gagah di jaman ini semuanya ikut berduka dan penasaran, kita sudah mencari dan menyelidiki dan belum nampak jejak si bangsat Hotu ini,” demikian sahut Yalu Ce lagi.

“Tapi ini adalah tugas penting perkumpulan kita, sekalipun ke ujung langit juga akan kita bekuk keparat Hotu itu untuk membalaskan sakit hati Loh-pangcu,”

“Hm,” tiba2 Ho Sit-ngo tettawa dingin pula. “Pertama, pentung pemukul anjing belum diketemukan kedua pembunuh Loh pangcu belum didapatkan, bila urusan ini belum selesai sudah ingin menjadi Pangcu, rasanya agak terlalu kesusu.”

Pertanyaan yang tepat dan tegas ini membikin wajah Yalu Ce menjadi merah padam tak sanggup menjawab.

Maka cepat2 Nio tianglo menyela “Apa yang dikatakan Ho-laute ada benarnya juga, tapi anak murid perkumpulan kita meliputi beratus ribu jumlahnya dan tersebar diseluruh pelosok tak dapat tiada pemimpinnya, sedang urusan mencari pentung dan menuntut balas dendam lebih2 memerlukan pimpinan, sebabnya kita buru2 ingin mengingkat seorang Pangcu baru, justeru inilah alasannya.”.

“Kata2 Nio tianglo ini salah besar, boleh dikatakan memutar-balikkan persoalan,” tiba2 Ho Su-ngo menjawab dengan geleng2 kepala...”

Keruan Nto-tianglo menjadi gusar, ia adalah tertua dalam kalangan Kay-pang, tapi seorang anak murid berkantong lima saja berani mencelanya di-hadapan umura, sungguh besar amat nyalinya.

“Di mana letak kata2ku yang salah?” segera Nio tianglo bertanya dengan gusar.

“Menurut pendapat Tecu,” demikian Ho Su-ngo menjawab, “barang siapa yang bisa menemukan Pak kau-pang dan siapa mampu membunuh Hotu untuk balas sakit hati Loh-pangcu, siapa lantas kita angkat menjadi Pangcu, Tapi kalau cara seperti sekarang ini, ilmu silat siapa yang pating kuat lantas dia menjadi Pangcu, jika umpama mendadak Hotu datang kemari dan ilmu silatnya menangkan Yalu-toaya, apakah kitapun lantas mengangkatnya menjadi Pangcu?”

Debatan ini seketika bikin orang saling pandang dan merasa apa yang dikatakan ada benarnya juga.

Namun Kwe Hu sudah lantas ber-kaok2 dibawah panggung, teriaknya: “Ngaco-belo, ilmu silatnya Hotu mana bisa menangkan dia?”

“Hm, meski ilmu silat Yalu toaya sangat tinggi, tapi belum berarti seluruh jagat tiada tandingan, hamba hanya seorang murid kantong lima, tapi belum pasti kalah daripadanya,” sahut Ho Su-ngo dengan tertawa dingin.

Kwe Hu sangat mendongkol dengan kata2 orang kurangajar itu, kini mendengar orang bersedia saling gebrak, itulah kebetulan, maka cepat ia menggembor lagi: “Ce-koko, hajarlah manusia congkak yang kurangajar itu!”

“Nio-tianglo,” kata Ho Su-ngo pula, “jika Tecu bisa menangkan Yalu-toaya, jabatan Pangcu ini lantas menjadi bagian Tecu, bukan? Atau mesti menunggu ada orang lain menemukan pentung dan membalas dendam baru akan diangkatnyn menjadi pemimpin kita?”

Melihat sikap orang makin lama semakin kurangajar, Nio-tianglo menjadi gusar sungguh2.

“Tidak peduli siapa,” demikian sahutnya segera, “jika tak mampu menangkan para ksatria, tak mungkin bisa diangkat Pangcu, kelak kalau ia tak mampu ketemukan pentung dan membalas dendam, pasti ia akan malu menduduki jabatan ini. jika Yalu-toaya menjadi pangcu kita, kedua tugas itu tak nanti tak dilaksanakannya, kalau dia tak mampu menang-kan Ho-laute, tak mungkin juga ia bisa menjadi Pangcu?”

“Tepat perkataan Nio-tianglo,” seru Ho Su-ngo, “biarlah hamba segera belajar kenal dulu dengan kepandaian Yalu-toaya, kemudian barulah pergi mencari pentung dan membunuh musuh.” Di balik kata2 itu nyata benar se-akan2 pertandingan ini 9/10 bagian sudah pasti Yalu Ce akan kalah.

Biasanya Yalu Ce sangat sabar dan berjiwa besar, tapi mendengar kata2 Ho Sungo ini, tanpa terasa iapun mendongkol, maka jawabnya: “Siaute berkepandaian rendah, memangnya tak berani menjadi Pangcu, tapi kalau Hoheng suka memberi pelunjuk, itulah sangat beruntung.”

“Tak perlu merendah,” kata Ho Su-ngo, habis itu pentung besi yang dibawanya itu ditancapkan diatas panggung, lalu sekali pukul, segera ia merangsang maju.

Tenaga pukulan itu tidak terlalu keras, tapi sasarannya meliputi tempat yang sangat luas, tatkala itu Nio-tianglo belum lagi mundur, hingga angin pukulan Ho Su-ngo yang hebat itupun membikin pipinya terasa pedas.

Yalu Ce tak berani ajal, tangan kiri menangkis, segera tangan kanan memukul dengan tipu “jin cong-yok-bi (tersembunyi seperti kosong), satu tipu pukulan hebat dari 72 jurus “Khong-bin kun” ajaran Ciu Pek-thong, segera saja pertarungan kedua orang berlangsung dengan seru di atas panggung.

Tatkala itu sudah lewat tengah malam, di sekitar panggung terdapat beberapa puluh obor besar, maka pertarungan kedua orang itu dapat disaksikan semua orang dengan jelas.

Setelah belasan jurus, Ui Yong melihat anak menantunya sedikitpun belum di atas angin, ia coba meneliti gerak ilmu silat Ho Su-ngo, tapi tidak bisa mengenali dari aliran manakah itu, hanya terlihat orang sangat ulet, sedikitnya sudah mempunyai latihan selama 40 tahun, maka diam2 ia berpikir.

“Belasan tahun terakhir ini hanya secara kebetulan kubaca nama Ho Su-ngo karena bekerja giat telah dinaikkan tingkatannya, tapi selamanya tiada orang menyebut tentang ilmu silatnya, kini melihat gerak-geriknya terang bukan baru2 saja mendapat guru pandai atau penemuan aneh hingga ilmu silatnya maju mendadak, padahal di dalam Kay-pang selama ini ia merendah diri, dan tak terkenal, apakah tujuannya memang untuk hari ini?”

Setelah berlangsung lebih 50 jurus, lambat-laun Yalu Ce terkejut, tidak peduli bagaimana ia ganti gerak tipu serangan selalu kena dipatahkan lawan secara mudah saja, sungguh Ho Su-ngo merupakan lawan tangguh yang jarang diketemukannya selama ini. Tapi anehnya justru orang juga tidak ambil kesempatan untuk balas menyerang, se-akan2 sengaja piara tenaga biar lawan roboh sendiri..

Yalu Ce sendiri sudah bertempur melawan beberapa orang kecuali Nu Thian-ho tadi, selebihnya biasa saja tidak banyak membuang tenaga kini melihat Ho Su ngo bergerak secara enteng dan tak tertentu seakan2 orang tua menggoda anak kecil, Yalu Ce menjadi

tak sabar, mendadak dari kepalan ia ganti menjadi telapak tangan dan menyerang cepat dengan kedua tangan.

Kiranya meski Yalu Ce muridnya Ciu Pek thong, tapi kepandaian khas Ciu Pek-thong, yaitu dua tangan mainkan dua macam ilmu silat berbareng tidaklah mudah mempelajarinya, maka Yalu Ce juga tidak mendapatkan ajaran ilmu silat hebat itu, ajaran ilmu silat Coan-cin kau, sebaliknya Yalu Ce sudah cukup matang memahaminya, maka kini setelah dimainkan, seketika saja sumbu belasan obor di atas panggung itu terdorong memanjang dari ini saja cukup terbukti betapa tenaga pukulannya.

Maka tertampaklah segera di atas panggung itu dua bayangan orang berkelebat kian kemari di bawah cahaya obor yang bergoncang.

“Cing-koko,” tanya Ui Yong kepada suaminya, “menurut pandanganmu dari aliran manakah kepandaian Ho Su ngo ini?”

“Sampai saat ini belum sejurus ilmu silat perguruannya diunjukkannya, terang ia sengaja menyembunyikan asal usul dirinya,” sahut Kwe Cing. “Tapi bila 80 jurus lagi lambat laun Ce ji bakal di atas angin, tatkala mana kalau dia tak mau mengaku kalah, terpaksa harus terbongkar muka aslinya.”

Dalam pada itu pertarungan kedua orang semakin cepat, tidak lama 70-80 jurus sudah berlangsung, betul juga seperti apa dikatakan Kwe Cing, tenaga pukulan Yalu Ce sudah mengurung rapat seluruh tubuh lawannya.

Kwe Cing dan Ui Yong penuh perhatian memandangi Ho Su-ngo, mereka tahu dalam keadaan kepepet, kalau tidak keluarkan kepandaian aslinya dan masih gunakan ilmu silat dari aliran lain, pasti orang she Ho itu akan celaka.

Rupanya Yalu Ce juga sudah tahu akan kelemahan lawannya, maka tenaga pukulannya semakin gencar, tapi tidak sembarangan maju, melainkan tetap tenang.

Pada suatu saat, tampaknya tak mungkin bagi Ho Su-ngo tak mengganti tipu silatnya, se-konyong2 terlihatlah lengan bajunya mengebas, angin menyambar santar mulur dan mengkerut pula. Karena itu, belasan titik obor yang menyala di atas panggung itu juga memanjang, lalu menyurut kembali terus sirap.

Seketika keadaan menjadi gelap gulita, menyusul terdengarlah Ho Su-ngo dan Yalu Ce menjerit bersama, terdengar pula suara gedebukan, ternyata Yalu Ce sudah berguling ke bawah panggung, sebaliknya Ho Su-ngo telah bergejak tertawa di atas panggung.

Dalam keadaan terkejut, semua orang tiada yang berani bersuara, dalam keadaan sunyi itu suara tertawa Ho Su-ngo kedengaran sangat gembira sekali.

“Nyalakan obor lagi!” teriak Nio tianglo segera.

Maka segera beberapa anak murid Kay-pang naik ke panggung dan menyulut obor2 yang padam itu.

Dibawah sinar obor tertampaklah pipi kiri Yalu Ce berlumuran darah terluka sebesar cangkir, sebaliknya Ho Su-ngo lagi ulur telapak tangan kirinya sambil tertawa dingin dan berkata: “Ha, baju kutang hebat, baju kutang hebat!” Ternyata telapak tangannya juga penuh darah.

Kwe Cing dan Ui Yong saling pandang sekejap, mereka tahu Kwe Hu telah pinjamkan “kutang lemas berduri landak kepada sang suami, maka sewaktu Ho Su-ngo berhasil menghantam Yalu Ce, sebaliknya tangannya malah terluka oleh duri baju pusaka yang tajam itu.

Cuma, sebab apa Yalu Ce terluka hingga terguling kebawah panggung, karena keadaan mendadak menjadi gelap, maka mereka tidak tahu.

Kiranya tadi waktu pertarungan antara Ho Su-ngo dan Yalu Ce sampai titik menentukan, mendadak Ho Su-ngo mengeluarkan tenaga kebasan lengan bajunya yang hebat hingga obor2 yang menerangi panggung itu seluruhnya padam. Dalam keadaan terkesiap, cepat Yalu Ce menghantam ke depan untuk bela diri, tapi mendadak terasa ujung jarinya seperti menyentuh benda keras sebangsa logam, seketika ia sadar tentu Ho Su-ngo yang telah bertempur lama dan belum bisa unggul itu kini tiba2 menggunakan muslihat dan dalam kegelapan telah lolos senjatanya untuk membokong.

Namun Yalu Ce bukan murid Lo wan tong Ciu Pek-thong jika begitu gampang kecundang, sekalipun bertangan kosong juga ia tak gentar terhadap musuh yang bersenjata. Maka segera tipu pukulannya

tadi ia ubah menjadi gerak “Kim-na-jiu hoat” untuk merampas senjata.

Dengan gerak tangkapan itu, tubuhnya berbareng mendekati lawan, sekali tangannya membalik, gagang senjata musuh sudah kena dipegangnya Bahkan menyusul telapak tangannya yang lain segera memukul muka orang.

Dengan begitu, mau-tak-mau Ho Su-ngo harus melepaskan senjatanya, Dan dalam keadaan gelap, benarlah Ho Su-ngo telah miringkan kepalanya mengegos dan kendorkan tangannya, maka berpindah tanganlah senjatanya ketangan Yalu Ce. Tapi pada saat yang sama itulah Yalu Ce merasa pipinya kesakitan sekali, terang sudah terluka, menyusul dadanya kena dihantam pula hingga tak sanggup berdiri tegak dan tergentak jatuh ke bawah panggung.

Sungguh tak terduga bahwa sedjata lawan ternyata aneh luar biasa, yaitu di dalamnya terdapat alat rahasia dan terbagi dalam dua potong, setengah potong kena direbutnya, dan setengah potong lainnya mendadak menyambar dan kena pipinya.

Cuma saja lukanya ini meski berat, tapi bukan tempat berbahaya, sebenarnya pukulan mematikan Ho Su-ngo itu terletak pada pukulannya yang mengenai dada Yalu Ce, syukur Kwe Hu sebelum itu berkeras agar suaminya memakai kaos kutang berduri landak didalam baju, karena itu pukulan hebat itu tidak melukainya, sebaliknya telapak tangan Ho Su-ngo sendiri yang tertusuk duri kaos kutang itu hingga berlumuran darah.

Sementara itu melihat suaminya terjungkal ke kawan panggung, Kwe Hu kuatir dan gusar cepat ia memeriksanya. Namun Nio-tianglo juga tahu Ho Su-ngo telah menggunakan muslihat licik, tapi tiada bukti nyata, pula keduanya sama2 terluka dan berdarah, maka tidak mungkin menyalahkan salah satu pihak melanggar peraturan melukai lawan, meskipun tampaknya luka kedua orang tidak berat Yalu Ce terpukul jatuh ke bawah panggung, terang ia sudah kalah dalam pertandingan ini.

Namun Kwe Hu masih penasaran, katanya: “Orang ini berlaku licik, kakak Ce naiklah keatas lagi untuk menentukan unggul dan asor dengan dia.”

“Tidak,” sahut Yalu Ce menggeleng, “sungguh pun ia gunakan tipu, tapi terang sudah menang, Apalagi kalau benar2 mengeluarkan kepandaian sejati, aku juga belum pasti menang,”

Karena pada saat menentukan tadi panggung menjadi gelap, maka Ui Yong dan Kwe Cing tidak mengetahui Ho Su-ngo menang dengan memakai tipu serangan apa. Segera Ui Yong memanggil Yalu Ce ke dekatnya dan memeriksa sepotong senjata musuh yang kena dirampasnya itu.

Ternyata benda itu adalah selonjor baja yang panjangnya lima-enam dim saja, seperti sebatang ruji kipas, seketika tak teringat olehnya siapakah gerangan orang Bu - lim yang suka memakai senjata semacam ini.

Pada saat itulah Ho Su-ngo telah berkata sambil menegakkan mukanya yang jelek dan bengkak itu: “Meski aku telah menangkan Yalu toaya, tapi aku belum berani menduduki jabatan Pangcu, setelah menemukan Pak-kau-pang dan membunuh Hotu, tatkala itu barulah terserah keputusan.musyawarah umum untuk menentukannya.”

Mendengar kata2 orang yang ternyata sangat adil dan berjiwa besar, walaupun cara menangnya itu masih meragukan, tapi ilmu silatnya memanglah sangat tinggi, maka segera ada beberapa anggota Kay-pang bersorak memuji ucapannya itu.

“Dan ksatria manakah yang sekiranya masih ingin naik panggung buat memberi petunjuk?” kemudian Ho Su-ngo berseru sambil memberi hormat di depan panggung.

Baru selesai ia bicara, mendadak terdengar Su Pek-wi bersuit sekali, lalu beratus ekor binatang buas yang mengelilingi sekitar lapangan itu meraung keras sembari berdiri.

Melulu suara raungan seekor dua-ekor harimau atau singa saja sangat menggetarkan apalagi kini beratus ekor meraung berbareng, keruan suaranya se-akan2 gugur gunung dan memecah bumi, mangkok piring di atas meja perjamuan para pahlawan ikut bergoncang gemerincing suaranya.

Di bawah suara raungan binatang2 buas yang-keras itu, berbareng Se-san it-khut-kui dan keempat saudara Su lantas meloncat ke samping panggung, senjata mereka lolos, panggung itu sudah terkepung rapat.

Pada saat itulah dari jalan datang yang diterangi sinar obor tampak masuk delapan orang dengan obor terangkat diatas tangan.

Terdengar mereka berseru lantang: “Sin-tiau hiap mengaturkan selamat berulang tahun kepada nona Kwe Yang dan inilah hadiah ketiga yang beliau bawa!”.

Terlihat kedelapan orang itu cepat sekali sudah berada dihadapan Kwe Yang, nyata orang2 itu telah mengunjukkan betapa tinggi ilmu entengi tubuh mereka yang cepat dan gesit.

Segera kedelapan orang itu membungkuk memberi hormat pada Kwe Yang dan masing2 memberitahukan namanya sendiri2.

Para pahlawan menjadi kaget demi mendengar nama2 mereka. Ternyata seorang Hwesio yang paling depan itu adalah Bunsik Siansu, itu pengawas gereja Siau-lim-si, yang lain2 diantaranya ialah Tio-lokunsu, Jing-ling-cu cs., semuanya adalah tokoh2 terkemuka angkatan tua dari dunia persilatan yang sangat disegani.

Namun Kwe Yang tidak pedulikan betapa tenar nama orang2 itu, ia hanya berbangkit membalas hormat dengan ber- seri2, katanya: “Banyak terima kasih para paman dan mamak2 telah sudi berkunjung kemari. Barang permainan apakah yang kalian bawa untukku?”

Segera empat orang yang mengangkat empat ujung sebuah kantong besar terus menarik pelahan, maka terdengarlah suara sobeknya kain, kantong itu pecah menjadi empat potong dan dari dalam lantas menggelinding keluar seorang Hwesio berkepala gundul.

Ketika Hvvesio itu menyentuh tanah, cepat orangnya lantas melompat bangun, gerak tubuhnya ternyata gesit luar biasa, Segera tertampak wajah si Hwesio ini merah padam saking gusarnya, mulutnya mengomel tiada hentinya dalam bahasa yang tak dikenal, entah apa yang dia katakan.

Tapi Kwe Cing dan Ui-Yong segera kenal Hwesio ini adalah murid Kim lun Hoat ong, yaitu Darba, Sungguh aneh, entah cara bagaimana ia telah kena ditawan oleh Bu-sik Siansu dan Tio lo-kunsu cs.

Mula2 Kwe Yang menyangka dalam kantong itu tentu berisi kado yang menyenangkan, siapa tahu isinya adalah seorang paderi Tibet yang mukanya kasar jelek, maka ia rada kecewa. Katanya: “Buat apakah Toakoko mengirimkan hadiah seperti ini padaku? Aku tidak suka. Dimanakah dia sekarang, kenapa belum datang?”

Namun kedelapan orang itu tidak menjawab-nya, di antaranya Jing-ling-cu sudah lama tinggal di daerah Tibet dan fasih bicara bahasa Tibet, maka ia mendekati Darba dan bisik2 ditelinganya. Menyusul itu segera wajah Darba kelihatan terperanjat, matanya tanpa berkedip memandangi Ho Su-ngo yang berada di atas panggung.

Lalu Jing-ling-cu berkata lagi dua patah kata bahasa Tibet dengan keras sembari mengangsurkan gada emas yang dipegangnya kepada Darba.

Gada emas itu adalah senjata Darba sendiri, ia telah dikeroyok oleh kedelapan tokoh terkemuka itu hingga tertawan, senjatanya pun terampas.

Kini sesudah mendengar kisikan Jing-ling-cu, mendadak ia melompat ke atas panggung.

“Nona Kwe,” kata Jing-ling-cu kemudian pada Kwe Yang, “Hwesio ini bisa sunglapan, maka Sin-tiau-hiap suruh dia naik panggung memberi pertunjukan sunglap, cobalah kau melihatnya.”

“O, kiranya begitu,” sahut Kwe Yang. “Emang-nya aku lagi heran, untuk apa Toakoko membuang tenaga begitu banyak melulu membawakan seorang Hwesio kepadaku?”

Sementara itu Darba sedang bicara keras2 terhadap Ho Su-ngo, cuma bahasanya “kilikuluk”, sukar dimengerti apa yang dia katakan.

“Hai, Hwesio, kau berkata apa, sedikitpun aku tak paham,” demikian Ho Su-ngo membentak.

Mendadak Darba jinjing gada emasnya melangkah maju terus mengemplang kepala Ho Su-ngo.

Ho Su-ngo berkelit, namun Darba ayun gada emas yang gede itu merangsak terus, dengan bertangan kosong harus melawan senjata yang begitu berat, terpaksa Ho Su-ngo harus main mundur.

Melihat Hwesio Tibet ini begini garang, seketika anggota2 Kay-pang yang lain menjadi “solider” pada Ho Su-ngo, mereka sama berteriak begitu pula segera Nio-tianglo membentak: “Hai, Hwesio, jangan serampangan, kau harus tahu dia adalah bakal Pangcu perkumpulan kami.”

Namun Darba sama sekali tak menggubris, gadanya berputar begitu cepat hingga berwujud suatu lingkaran emas dengan samberan angin yang semakin dahsyat.

Karena itu, ada 6-7 anak murid Kay-pang yang tak tahan lagi, mereka melompat ke pinggir panggung hendak membantu sang kawan, tapi Jing-ling-cu dan rombongannya, Se san it-khut-kui dan kelima saudara she Su yang seluruhnya berjumlah 23 orang telah mengepung rapat panggung dan meng-halang2i orang lain naik ke atas panggung, sekalipun anggota Kay-pang berjumlah banyak, tapi sesaat juga tidak bisa menerobos lewat.

Sedang keadaan agak kacau, tiba2 Jing-ling-cu melompat ke atas panggung dan mencabut pentung besi Ho Su ngo yang ditancapkan dipinggir panggung tadi. Terkejut sekali Ho Su-ngo, cepat ia hendak merebut kembali senjatanya itu, tapi kena didesak oleh gada emas Darba, selangkahpun ia tak bisa menggeser.

Betapapun Ui Yong yang biasanya sangat cerdik, dalam keadaan demikian ia menjadi bingung juga dan tidak tahu sebab apa Nyo Ko telah mengirim tokoh2 silat ini datang mengacau, apakah maksud tujuannya yang sebenarnya.

Kalau mengingat hadiah ulang tahun yang di berikannya pada Kwe Yang yang pertama dan kedua semuanya sangat berpaedah bagi Siangyang, rasanya hadiah ketiga ini tidak mungkin bersifat permusuhan.

Sebab itulah, Kwe Cing dan Ui Yong suami-isteri berpeluk tangan saja menyaksikan perkembangan selanjutnya.

Yalu Ce sendiri meski sudah digulingkan Ho Su-ngo kebawah panggung, tapi ia ber-cita2 meneruskan usaha ibu mertua dan berniat mati2an membela Kay-pang, kini melihat Ho Sungo keripuhan didesak Darba, tanpa pikir lagi ia membentak: “Jangan kuatir, Ho-heng, biar aku membantu kau!”

Tapi ketika ia melompat ke pinggir panggung itu, mendadak seorang telah berseru padanya: “Siapapun dilarang naik panggung!” Berbareng tangan orang itupun dipalangkan buat merintangi.

Segera Yalu Ce mcnyampuk tangan orang, tapi sekali membalik, orang itu malah hendak menangkap tangan Yalu Ce, gerakannya ternyata bagus sekali, betapa besar tenaga dalamnya juga lain dari

pada yang lain.

Keruan Yalu Ce terkejut waktu ia pandang orangnya, kiranya dia adalah Su Siok kong, tokoh ketiga dari kelima saudara Su.

Beberapa kali Yalu Ce berubah gerak tipu lain, tapi tak mampu mendesak mundur Su Siok-kong, diam2 ia terkejut dan lieran: "Orang ini hanya anak buah Sm-tiau hiap saja sudah begini lihay, lalu Sin-tiauhiap yang memerintah dan menyuruh tokoh2 silat yang begini banyaknya, ia sendiri entah tokoh macam apa?"

Sementara itu Ji ling-cu telah angkat tinggi2 petung besi milik Ho Su-ngo yang dirampasnya tadi dan menggembor "Wahai, para ksatria sekalian, lihatlah, barang apakah ini?"

Habis itu mendadak ia ayun sebelah tangannya dan membelah ke tengah2 pentung besi itu, "krak" pentung besi itu pecah oleh belahan telapak tangannya.

Ternyata pentung itu tengahnya bolong, ketika Jing-ling-cu menarik pentung yang pecah itu, di dalamnya lantas tertampak sebatang pentung bambu yang hijau mengkilat.

Melihat pentung bambu ini, sesaat anggota2 Kay-pang terdiam, tapi menyusul be-ramai2 mereka lantas berteriak: "He, itulah Pak-kau-pang milik Pangcu!"

Beberapa anak murid Kay-pang yang lagi bergebrak dengan Su-si Hengte dan Se-san-it-khut-kui segerapun melompat mundur, mereka menjadi heran. Pak-kau-pang atau pentung pemukul anjing, pentung simbolis dari Pangcu mereka kenapa tersembunyi didalam pentung besinya Ho Su-ngo dan kenapa ia merahasiakannya? Sungguh mereka tidak habis mengerti.

Dalam heningnya itu semua orang menantikan penjelasan Jing-ling-cu, siapa tahu Jing-ling-cu tidak lagi bicara, ia melompat ke bawah panggung dan menyerahkan pentung bambu itu kepada Kwe Yang.

Melihat barang itu, Kwe Yang lantas teringat pada orangnya, terkenang olehnya suara dan wajah tertawa Loh Yu-ka, ia menjadi berduka, dengan khidmat ia angsurkan pentung bambu itu kepada ibunya.

Tatkala itu tipu serangan gada emas Darba semakin gencar, Ho

Su-ngo hanya mampu berkelit dan mengegos kian kemari, berulang2 ia menghadapi berbagai bahaya.

Tapi kini Ho Su-ngo tidak mendapat simpatik dari siapapun lagi, sesudah orang2 Kay-pang melihat “Pentung pemukul anjing” tadi, mereka menduga sebabnya Jing-ling-cu menawan Darba kemari untuk menempur Ho Su-ngo tentu ada maksud tujuannya.

Dalam pada itu belasan jurus berlalu lagi, tampaknya Ho Su-ngo pasti akan binasa di bawah gada emas, saat itulah mendadak Ui Yong ingat sesuatu.

“Ho Su-ngo telah melukai Ce-ji, sudah terang dalam lengan bajunya tersembunyi senjata, kenapa detik berbahaya ini masih belum dikeluarkannya buat melawan musuh?”

Ia lihat waktu itu gada emas Darba telah menyerang dan Ho Su-ngo terpaksa melompat berkelit. Tapi tiba2 Darba tegakkan gadanya terus menyodok ke atas.

Saat itu Ho Su-ngo terapung diudara, sodokan ini betapapun tiada jalan buat menghindar terdengarlah suara “creng” nyaring beradunya senjata, berbareng itu Ho Su-ngo sempat melompat ke samping, ditangannya tahu2 sudah bertambah semacam senjata yang berbentuk pendek.

Tampak Darba semakin murka, ia mencaci-maki kalang-kabut dan gada emasnya diputar semakin cepat.

Namun sesudah pegang senjata, keadaan terdesak Ho Su-ngo tadi lantas berubah, segera iapun “unjuk gigi”, ia menutuk, menjodoh, menusuk dan menghantam, sungguhpun senjata pcndek, tapi tipu2 serangannya ternyata sangat hebat, keadaan menjadi sama kuat sekarang.

Setelah menyaksikan sebentar lagi, tiba2 Cu Cu-liu menjadi paham, serunya: “Aha Kwe-hujin, sekarang tahulah aku siapa dia. Cuma masih ada sesuatu yang aku belum mengerti.”

Ui Yong terscnyum, rupanya lebih dulu iapun sudah tahu, maka jawabnya: “Itu karena mukanya dipoles dengan campuran tepung, madu, hm dan lain2 bahan pelekat.”

Yalu Ce, Kwe Hu dan Kwe Yang waktu itu berdiri disamping sang

ibu, tapi mereka menjadi bingung mendengar percakapan itu.

“Cu-lopek, kau maksudkan siapakah?” tanya Kwe Hu.

“Aku maksudkan Ho Su-ngo yang melukai suamimu itu” sahut Cu-liu.

“Kenapa? Apakah dia bukan Ho Su-ngo? Lalu siapa?” tanya Kwe Hu lagi.

“Coba kau perhatikan senjata apa yang dia pakai?” ujar Cu-liu.

Kwe Hu mencoba mengamat-amati, sejenak kemudian, katanya: “Panjang senjatanya tiada satu kaki, memang aneh bentuknya, bukan Boan koao-pit, bukan Oo ht-ji, juga bukan Tiam-biat kut.”

“Kau harus peras otak berpikir dulu,” sela Ui Yong. “Sebab apakah dia tak mau pakai senjatanya sejak tadi, tapi lebih suka menerima resiko dan selalu berkelit saja, sampai akhirnya sesudah terdesak benar2 oleh Hwesio itu barulah ia lolos senjatanya? ia melukai Ce-ji dengan senjata, sebab apa pula harus menyiapkan obor lebih dulu?”

“Ya, tahulah aku sekarang, tentu ia kuatir ada orang yang hadir ini kenal senjata dan gerak tipu-nya, maka tidak berani unjuk corak aslinya,” kata Kwe Yang.

“Bagus, memang Kwe-jisiocia sangat pintar,” puji Cu-liu.

Mendengar adik perempuannya dipuji, dalam hati Kwe Hu menjadi iri, katanya: “Tak mau unjuk corak asli apa katamu? Bukankah terangan ia berdiri diatas panggung? Kan siapapun dapat melihatnya?”

Tapi Kwe Yang segera ingat lagi kata-2 sang ibu tadi, maka ia raenyambung pula: “Ah, kiranya dekak dekuk bekas koreng dimukanya itu semuanya adalah palsu, Mukanya sungguh menakutkan sekali aku melihatnya, tak sudi melihatnya untuk kedua kalinya.”

“Ya, semakin jelek dan semakin seram ia menyamar, semakin jejaknya tak diketahui sebab semua orang jenuh pada mukanya yang jelek hingga sungkan memandang padanya, dengan begitu, muka palsu itu meski ada sedikit keganjilan juga tidak mudah diketahui

orang", kata Ui Yong. "Ai menyamar selama 16 tahun, sesungguhnya bukan suatu pekerjaan mudah."

"Bentuk muka bisa dipalsu, tapi ilmu silat dan gerak-geriknya tak mungkin dipalsukan, ilmu kepandaian yang sudah terlatih berpuluh tahun, mana bisa berubah begitu saja," ujar Ciu-liu.

"Kalian maksudkan Ho Su-ngo itu palsu? Kalau begitu siapakah gerangannya?" tanya Kwe Hu. "Adik, kau yang pintar, coba terangkan."

"Aku sedikitpun tidak pintar, maka sedikitpun tidak tahu," sahut Kwe Yang geleng2 kepala.

"Toasiocia (puteri pertama) sendiri sudah pernah melihat dia, tatkala itu Jisiocia malah belum lahir," kata Cu-liu tersenyum, " 17 tahun yang lalu ditengah perjamuan besar kaum ksatria di Heng-ci-koan, ada seorang telah menempur aku sampai beratus jurus, siapakah dia?"

"He, dia Hotu?" seru Kwe Hu. "Ah, tidak, bukan dia. Ehm, ia memakai senjata kipas lempit, senjata inilah agaknya rada mirip, Ya, ya, kipasnya ini tinggal tulang kipas saja tanpa muka kipas, maka seketika susah dikenali."

"Pertarunganku dengan dia dahulu itu adalah ialah satu kejadian berbahaya selama hidupku, maka tipu serangan dan gerak tubuhnya tidak nanti kulupakan," ujar Cu-liu pula, "Jika orang ini bukan Hotu, ha, aku she Cu inilah yang bermata lamur!"

Ketika Kwe Hu memandang keatas panggung pula, ia lihat gerak langkah Ho Su-ngo kini ternyata sangat gesit, serangannya sangat keji, lapat2 memang benarlah si Hotu yang pernah dilihatnya dahulu, cuma dalam hati ia masih banyak yang tidak paham, maka tanyanya pula: "Tapi jika benar ia adalah Hotu, padahal paderi Tibet ini adalah Suhengnya, masakan mereka tidak kenal, sebaliknya saling gebrak secara begitu hebat?"

"Justru Darba mengenali orang itu adalah Sutenya, maka ia melabraknya dengan mati2an," sahut Ui Yong. "Tahun itu waktu pertarungan sengit di Tiong-yang-kiong, Cong-lam-san, dengan sebilah "Hian-tiat-kiam" (pedang besi murni) Nyo Ko telah menindih Darba dan Hotu ke bawah, melihat jiwa terancam, mendadak Hotu gunakan akal licik, ia mengkhianat buat selamatkan jiwa sendiri,

kejadian ini disaksikan orang banyak, tentunya kaupun mendengar cerita orang?"

"O, kiranya begitulah hingga Darba benci padanya," ujar Kwe Hu.

Mendengar ibunya bercerita tentang Nyo Ko dengan sebilah pedang menindih Hotu dan Darba ke bawah, Kwe Yang jadi terbayang betapa gagah perwiranya Nyo Ko dimasa dahulu, tanpa terasa ia kesemsem.

"Dan kenapa ia berubah menjadi pengemis? Sebab apa pula Pak-kau-pang bisa berada ditangannya?" Kwe Hu menegas.

"Bukankah itu sangat sederhana?" jawab Ui Yong. "Hotu telah mendurhakai Suhu dan khianati Suheng, sudah tentu ia takut dicari mereka, maka ia sengaja menyamar dan ganti corak menyelundup ke Kay-pang, sedikitpun tidak menimbulkan curiga dan lambat laun meningkat hingga anak murid ber-kantong lima, dengan begitu orang2 Kay-pang tiada yang curiga, Kim-lun Hoat ong lebih tak bisa menemukannya.

Tapi manusia jahat yang berhati dengki tidak mungkin mau terpendam begitu saja hidupnya, bila ada kesempatan, segera ia jalankan muslihatnya lagi, Hari itu ketika Loh pangcu meronda keluar kota, diam2 ia sembunyi di sana dan tiba2 membokongnya, tapi cara turun tangannya telah membongkar rahasianya, pula ia tinggalkan murid Kay-pang yang masih bernyawa itu agar menyampaikan bahwa yang membunuh Loh Yu ka adalah Hotu.

Sesudah Pak-kau-pang dapat direbut-nya, lalu disembunyikan dalam pentungnya, ia menunggu saatnya pemilihan pangcu lantas muncul ikut memperebutnya. Dengan ilmu silatnya yang memang tinggi, sudah tentu tidak terlalu susah baginya untuk merobohkan para ksatria, malahan ia sengaja kemukakan syarat tentang "menemukan pentung pemukul anjing", suatu syarat yang memang menjadi peraturan Kay-pang turun-temurun, dengan sendirinya tiada yang bisa mendebatnya. Ai, keparat Hotu ini benar2 pintar berpikir panjang."

"Tapi ada Kwe-hujin disini, meski dapat mengelabuhi orang untuk sementara, akhirnya juga tak bisa mendustai kau," ujar Cu Cu-liu tertawan.

Ui Yong tersenyum tak menjawabnya, dalam hati ia berkata: "Kalau ia menyelundup ke Kay-pang dan tidak unjuk sesuatu tanda

mungkin masih bisa mengelabuhi aku, tapi kalau ingin menjadi Pangcu itulah terlalu meremehkan-aku Ui Yong”

“Dan si Nyo Ko juga hebat benar, ternyata dapat diketahuinya muslihat Hotu ini, pentung pemukul anjing dapat direbutnya kembali, kedok Hotu juga kena dibongkarnya dan dihadiahkan pada Kwe jisoacia sebagai kado ulang tahun, sungguh hadiah ini tidak kecil,” ujar Cu-liu.

“Hm,” kukira itupun kebetulan saja dapat di-ketahuinya,” jengek Kwe Hu.

Tapi Kwe Yang lantas ingat sesuatu, katanya: “Hotu ini sengaja menyamar sebagai pengemis muka jelek dalam Kay pang dan sengaja mengacau, Su -samsiok dari kelima saudara Su itupun pernah di-lukainya, mungkin sekali Su-samsiok sengaja mencarinya untuk membalas sakit hati dan akhirnya telah menemukan jejaknya.”

“Benar,” sahut Ui Yong, mengangguk, “dikalangan Kangouw sering kah diketahui jejak Hotu, orang lain sekali2 tak pernah menyangka bahwa Ho Su-ngo dari Kay-pang adalah orang yang sama dengan dia. Tapi seorang yang terlalu tinggi hati, pada suatu hari pasti terjungkal dan terbuka kedoknya.”

“Tapir” sela Kwe Hu, “sebab apa dia sendiri bilang akan membunuh Hotu? Bukankah itu sangat bodoh?”

“Itu hanya kata2 untuk menutupi kedoknya saja supaya orang iain tak mencurigainya,” kata Ui Yong.

Dilain pihak Kwe Yang sedang komat-kamit perlahan: “Tentu hari itu ia telah mendengar semua perkataanku ketika aku menyembahyangi arwah Loh-pepek di kelenteng Yo-tayhu. Karena tahu hatiku berduka sebab Loh pepek terbunuh musuh, maka ia lantas mencari pembunuhnya ini. Dan dia sendiri, kenapa masih belum datang?”

Tengah bicara, pertarungan Darba dan Hotu di atas panggung semakin sengit. Kedua orang berasal dari satu guru, masing2 cukup kenal kepandaian lawan, Darba menang dalam hal tenaga lebih besar, tapi Hotu lebih unggul akan kecepatan dan kegesitan, maka sudah ratusan jurus keduanya masih seimbang saja.

Mendadak sontak Darba menggertak, gada emasnya

ditimpukkannya ke arah Hotu secepat kilat Gada emas ini beratnya lebih 30 kati, ditimpukkan lagi, gaya meluncurnya menjadi lihay sekali."

Terkejut Hotu, selamanya belum pernah melihat gerak serangan sang Suheng ini. lekas2 ia mengegos, tapi Darba sudah memburu maju, telapak tangannya mendorong dan mendadak gada emas itu memutar arah terus memburu Hotu pula.

Sungguh tidak kepalang terperanjat Hotu, barulah sekarang ia tahu selama belasan tahun ini sang Suheng sudah banyak mendapat tambahan ilmu Lwekang lagi dari sang Suhu, kepandaian menimpuk gada ini persis gayanya seperti Kim-lun Hoat-ong meluncurkan kelima rodanya yang terbikin dari "Panca logam" itu, melihat tenaga timpukan gada itu sangat keras, se-kali2 tak sanggup ditangkis dengan kipas, terpaksa Hotu berkelit pula, Gada itu menyamber lewat dua tiga senti di atas kepalanya.

Namun makin ditimpuk dan didorong, gada emas Darba itu semakin cepat, obor yang menyala di sekitar panggung itu sampai ter-goncang2 oleh angin samberan hingga sebentar terang, sebentar gelap, Hotu tak berani ajal, ia melompat ke sana kemari, di bawah ancaman gada yang me-nyamber2, melihat keadaan yang menggetarkan itu, semua orang yang menyaksikan ikut terperanjat.

Sampai timpukan yang ke-18 mendadak Darba membentak keras, gada emasnya bagai panah meluncur ke depan Hotu tak sanggup-berkelit lagi, terdengarlah segera suara benturan yang keras, dada dan badannya terus lemas terkulai di atas panggung tak berkutik lagi.

Sesudah ambil kembali gada emasnya, Darba menggerung menangis tiga kali, lalu ia duduk sila di depan mayat Sute itu membacakan doa, habis ia melompat turun dan mendekati Jing-ling-cu, gada emas itu diangkat tinggi2 hendak dikembalikan pada orang.

Tapi Jing ling-cu tak menerimanya, katanya "Selamat, kau berhasil cuci bersih sampah perguruanmu, Sin-tiau-hiap telah mengampuni kau, supaya kau-pulang ke Tibet dan selanjutnya tak boleh menginjak daerah Tionggoan lagi."

"Banyak terima kasih pada Sin-tiau-tayhiap, hamba menurut perintahnya." sahut Darba, Lalu ia memberi hormat dan pergi.

Melihat Hotu menggeletak mati di atas panggung, mukanya

bengkak seram, tapi Kwe Hu masih tak mau percaya muka demikian ini adalah palsu.

Tiba2 ia cabut pedangnya dan melompat ke atas panggung, dengan ujung pedang ia hendak iris batang hidung Hotu, serunya: “Biarlah kita melihat muka asli bangsat ini bagaimana macamnya?”

Tak terduga, mendadak terdengar Hotu membentak sekali, tahu2 melompat tinggi, kedna telapak tangannya terus menghantam dengan ganasnya.

Kiranya oleh sodokan gada tadi, meski terluka parah sekali, tapi seketika jiwanya masih belum melayang. Dasar Hotu memang licik maka ia sengaja tak berkutik, ia menunggu kalau2 Darba mendekatinya dan hendak membalasnya dengan sekali hantam pada saat sebelum ajalnya, agar gugur bersama..

Siapa tahu Darba hanya membacakan doa supaya arwahnya menuju alam baka, lalu turun panggung sebaliknya Kwe Hu yang datang mengiris hidungnya.

Hantaman Hotu ini boleh dikata seluruh sisa tenaga yang masih ada telah dikeluarkan seluruhnya. Keruan Kwe Hu terkejut sekali, sesaat ia menjadi lupa mengayun pedang buat menahan serangan musuh, pula kutang berduri landak sudah dipinjamkan suaminya, tampaknya jiwanya sekejap saja pasti akan melayang oleh hantaman kedua tangan Hotu.

Dalam terkejutnya Kwe Cing, Ui Yong dan Yalu Ce berbareng hendak melompat keatas panggung.

Untuk menolongnya tapi terang tak keburu lagi.

Pada detik berbahaya itulah, tiba2 terdengarlah suara mencicit dua kali, tahu2 dari udara menyambar datang dua senjata rahasia dengan pesat sekali dari kanan-kiri dan sekaligus mengenai dada Hotu.

Kedua senjata rahasia itu bentuknya sangat lembut, tapi tenaganya luar biasa besarnya, tanpa ampun lagi tubuh Hotu terjengkang merosot ke bawah panggung mulutnya memuntahkan darah dan benar2 binasalah sekarang.

Dengan ternganga kaget semua orang coba memandang ke arah

darimana datangnya senjata rahasia itu, tapi tertampak bintang suram, bulan guram, langit gelap, lebih dari itu suasana sunyi senyap saja.

Di depan panggung tegak berdiri dua tiang bendera yang besar dan tingginya beberapa tombak, agaknya senjata rahasia itu disambitkan masing2 dari kedua talang tiang bendera yang tinggi itu.

“Melihat suara menyambernya senjata rahasia tadi, Ui Yong menduga kecuali kepandaian “tan-ci sin-thong” atau ilmu jari maha sakti yang dari ayahnya, Ui Yok su, rasanya tiada orang lain lagi yang memiliki kepandaian setinggi itu.

Cuma kedua tiang bendera jaraknya masing2 belasan tombak, kenapa dari kedua tiang bendera itu berbareng ditumpukkan senjata rahasia? Masakah ada dua orang.

Tapi saking girangnya iapun tidak banyak pikir lagi, segera ia berseru memanggil: “Apakah ayah yang datang, bukan?”

Terdengarlah dari lalang tiang bendera sebelah kiri ada suara seorang tua tertawa ter-bahak2 sambil berkata “Kawan cilik Nyo Ko, marilah kita turun bvrbareng!”

“Baik,” sahut seorang dari talang sebelah kanan. Menyusul itu, dari dalam talang tiang bendera masing2 melompat turun satu orang.

Di bawah sinar bintang dan bulan yang guram, baju kedua orang itu me-lambai2 ketika melompat turun, seorang berjubah hijau berambut putih, yang lain berbaju biru berlengan tunggal, nyatalah mereka memang Ui Yok-su dan Nyo Ko.

Kedua orang itu melompat turun ke arah panggung, Ui Yok-su menarik tangan kiri Nyo Ko selagi masih terapung di udara, kemudian keduanya turun berbareng di atas panggung, Betapa mengagumkan cara melayang turunnya kedua orang itu. Bila semua orang tidak mendengar suaranya dahulu, boleh jadi akan menyangka mereka adalah malaikat yang turun dari khayangan.

Lekas Kwe Cing dan Ui Yong melompat ke atas panggung memberi hormat pada Ui Yok-su.

Begitu pula Nyo Ko lantas menyembah dihadapan Kwe Cing dan Ui Yong suami-isteri sambil menyapa.

“Tit-ji (keponakan) Nyo Ko memberi hormat kepada Kwe pepek dan Kwe-pekbo.”

Cepat Kwe Cing membangunkannya dan katanya dengan tertawa: “Ko ji, ketiga macam hadiah-mu ini sungguh... sungguh...” tapi saking terharunya, pula memang tidak pandai bicara muluk2, maka “sungguh” apa, tak bisa dikatakannya Sebaliknya Kwe Hu yang dengki, kuatir kalau dirinya disuruh mengaturkan terima kasih atas pertolongan Nyo Ko tadi, lekas2 mendekati Ui Yok-su sambil memanggil Engkong.

Nyo Ko tersenyum, ia kenal watak orang, ia melompat kehadapan Kwe Yang dan sapanya dengan tertawa. “Adik cilik, aku datang terlambat.”

Berdebar2 hati Kwe Yang saat itu, wajahnya jengah. jawabnya dengan suara lirih: “Ah, kau telah bawakan tiga nucam hadiah besar ini, sungguh... sungguh bikin capek kau saja.”

““Hanya sekedar meramaikan hari ulang tahun adik cilik saja, tiada yang perlu dipuji,” sahut Nyo Ko tertawa.

Habis itu, ketika ia memberi tanda, segera terdengar Toa thau-kui berteriak “Bawa semua ke sini!” Segera pula dipintu masuk lapangan sana ada orang meluruskan perintah itu: “Bawa semua ke mari-dan begitu pula seterusnya suara itu dilanjutkan hingga jauh.

Selang tak lama dari luar lapangan itu membanjir serombongan orang, ada yang membawa leng-long dan obor, ada yang memikul dan menjinjing tenggok, terus tersebar disekitar lapangan dan mematok cagak mendirikan panggung, sementara orang yang datang semakin banyak tak ter-putus2, namun secara beraturan, tiada seorangpun bicara, hanya bekerja keras.

Semua orang sudah saksikan ketiga hadiah besar yang dibawa Nyo Ko tadi, maka siapapun merasa kagum padanya mereka pikir orang2 yang di bawanya kemari ini tentu ada gunanya.

Tak lama kemudian, di sebelah barat daya lapangan itu satu panggung sudah berdiri, gembreng berbunyi dan genderang ditabuh, nyata itula sebuah panggung wayang “po te-hi” yang melakonkan “Pat sian-cok- siu” atau delapan dewa memberi selamat ulang tahun.

Menyusul mana satu panggung yang disudut lain mempertunjukan opera yang melakonkan cerita Kwe Cu-gi berulang tahun, dewa- dewi datang memberi selamat padanya, Dalam sekejap saja di-ujung lainpun ada wayang orang yang memulai pertunjukan hingga seketika suasana meriah sekali.

Sungguh hebat usaha Nyo Ko ini, sekalipun keluarga bangsawan yang paling mampu juga tidak selengkap dan seramai sekarang ini.

Betapa girang Kwe Yang atas kebaikan Nyo Ko, saking terharu matanya mengembeng air mata dan tak sanggup bersuara, .

Kwe Hu jadi ingat apa yang dikatakan adiknya tempo hari bahwa ada seorang ksatria besar akan datang memberi selamat ulang tahun padanya, kini ternyata betul2 terjadi, ia gusar dan mendongkol dalam keadaan serba kikuk ia pura2 menarik tangan Ui Yok-su menanyakan ini dan itu, terhadap keramaian disekitarnya ia berlagak tidak tahu.

“Ayah, apakah sebelumnya kau telah berjanji dengan Ko-ji akan sembunyi didalam talang tiang bendera itu?” tanya Ui Yong kemudian pada ayahnya.

“Bukan, bukan,” sahut Ui Yok-su tertawa, “Satu hari, ketika aku pesiar di Tong-teng-oh di malam bulan purnama, tiba2 aku mendengar suara orang berseru mencari Yan-po Tio-so (si kakek tukang mancing), katanya ada seorang bernama Sin tiau hiap mengundangnya ke Siangyang, Kepandaian Yan-po Tio-so itu tidaklah rendah, cuma tabiatnya sangat aneh, Maka aku menjadi kuatir kalau diam2 mereka akan melakukan sesuatu yang tidak menguntungkan puteri dan menantuku sayang, diam2 aku lantas datang kemari. Siapa tahu kalau Sin-tiau-hiap ini ternyata adalah kawan cilik Nyo Ko, bila tahu, tak perlu lagi aku ikut2 capekan diri.”

Dari lagu perkataan orang, Ui Yong tahu sang ayah meski mengembara ke mana2, tapi dalam hati senantiasa masih merindukannya. maka dengan tertawa ia berkata: “Tia (ayah), sekali ini janganlah kau pergi lagi, marilah kita hidup berkumpul saja dengan bahagia.”

Namun Ui Yok-su tidak menjawabnya, tiba2 Kwe Yang dipanggil kedekatnya, “Marilah, nak, biar Gwakong melihat kau,” demikian katanya.

Memangnya Kwe Yang selama ini belum kenal sang Gwakong

atau kakek luar (ayah ibu), maka lekas2 ia mendekatinya dan memberi hormat.

Segera Ui Yok su memegangi tangan anak dara itu dan mengamat-amati raut mukanya, tiba2 dengan muram ia berkata: “Sungguh persis, sungguh persis!”

Ui Yong tahu ayahnya menjadi terkenang pada mendiang ibunya, maksudnya muka Kwe Yang, sangat mirip dengan nenek sewaktu mudanya, Karena kuatir bikin ayahnya bertambah berduka, maka ia tidak buka suara.

“Sudah tentu persis” sela Kwe Hu tiba2 dengan tertawa, “Engkau berjuluk “Lo-tong sia” dan dia dipanggil orang “Siau-tong sia”

“Hu ji,” cepat Kwe Cing membentak, “Dihadapan Gwakong berani tak beraturan?”

Sebaliknya Ui Yok-su menjadi girang, ia tanya Kwe Yang: “Apa benar kau berjuluk “Siau tong-sia”, Yang-ji?”

Kwe Yang menjadi jengah jawabnya.”Mula2 Cici yung menyebut aku demikian, lama2 orang lainpun ikut- menyebut aku begitu.”

dalam pada itu empat tertua dari Kay-pang sedang merubung Nyo Ko sambil tiada hentinya mengaturkan terima kasih, dalam hati mereka berpikir. “la telah menemukan kembali Pak kau-pang dan membongkar kedok muslihat Hotu, jika ia sudi menjadi pangcu kita, itulah paling baik.”

Sebab itulah, segera Nio-tianglo berkata: “Nyotoaya, sungguh tidak beruntung Loh pangcu kami telah wafat...”

Nyo Ko tahu akan maksud hati orang, tanpa menunggu ucapan orang lebih lanjut, segera ia memotong: “Kepandaian Yalu toaya serba pintar, bijaksana dan berbudi, ia juga adalah kawanku sejak dulu, kalau dia yang menjadi Pangcu perkumpulan kalian, pasti akan bisa meneruskan usaha Ang, Ui dan Loh bertiga Pangcu dahulu.”

Setelah Ui Yok-su menanya sekedar ilmu silat Kwe Yang, ia berpaling dan hendak memanggil Nyo Ko, tapi demi menoleh, tahu2 Nyo Ko sudah berjalan keluar lapangan, ia tahu sekali Nyo Ko pergi susah bertemu pula, maka cepat serunya. “Kawan cilik Nyo Ko, nanti dulu, akupun hendak pergi!”

Ketika lengan bajunya mengebas, sekejap saja ia sudah menyusul sampai di samping Nyo Ko, seorang tua dan yang lain muda bergandengan tangan menghilang di malam gelap.

Sebenarnya Ui Yong ada sesuatu hendak dibicarakan dengan ayahnya, cuma dihadapan orang banyak tak leluasa diutarakan, kini orang tua itu ternyata pergi begitu saja, ia menjadi gelisah dan lekas2 menguber.

Tapi betapa cepat jalannya Ui Yok su dan Nyo Ko, waktu Ui Yong mengejar keluar, jarak mereka sudah beberapa puluh tombak jauhnya.

“Ayah, Ko ji, marilah tinggal dulu dan berkumpul beberapa hari saja.” teriak Ui Yong.

“Ah, watak kami berdua suka bebas tak mau dikekang, biarkanlah kami pergi dengan merdeka!” demikian Ui Yok-su menyahut dengan tertawa.

Nyata suaranya itu sudah jauh sekali, Diam2 Ui Yong mengeluh, tapi apa daya, terang tak dapat menyandaknya, terpaksa ia kembali pulang, sementara dilapangan itu suasana masih ramai sekali.

Se-san it khut-kui, Su si Hengte, Jing ling cu dan kawan2nya juga sudah pergi.

Sesudah dirundingkan antara tetua Kay pang, kalau tidak dikacau Hotu tentu Yalu Ce sejak tadi sudah diangkat jadi Pungcu, Nyo Ko ada budi pada Kay pang, ia juga mengusulkan Yalu Ce, maka sesuai benar dengan pilihan suara orang banyak.

Karena itulah keempat tertua Kay pang lantas melaporkan kepada Ui Yong, lalu naik punggung mengumumkan tentang pengangkatan Yalu Ce sebagai Pangcu baru.

Menurut aturan, para anggota ber turut2 harus meludahi tubuh Yalu Ce, sedang para pahlawan diluar Kay-pang sama naik panggung memberi selamat, suasana menjadi tambah riang gembira.

Ui Yong suruh orang memberi hadiah seperlunya kepada anak wayang dan seniman seniwati, pementasan itu terus berlangsung hingga terang tanah barulah bubar.

Melihat kedatangan Nyo Ko sekali ini melulu bicara sejenak dan bersenyum sebentar, lantas berpisah, dalam hati Kwe Yang merasa kesal tak terkatakan, semakin dipikir semakin masgul, ia lihat encinya sedang suka ria berdiri di samping sang suami menerima ucapan selamat dari semua orang, ia sendiri menjadi sunyi rasanya, maka ia putar tubuh hendak meninggalkan lapangan itu.

Tapi belum bebetapa langkah ia bertindak, tiba2 Ui Yong menyusulnya, tangan si anak dara dipegangnya dini dengan suara lembut Ui Yong bertanya: “Yang ji, ada apakah? Apakah merasa kurang gembira?”

“Ah, tidak, aku justru sangat gembira,” sahut Kwe Yang. Habis berkata ini, segera iapun menunduk, air matanya ber linang2 hampir menetes.

Sudah tentu Ui Yong mengerti perasaan puterinya itu, tapi ia sengaja bicara tentang cerita2 lucu yang dilihatnya di panggung sandiwara dengan maksud memancing Kwe Yang agar tertawa.

Pelahan2 ibu dan anak itu pulang ke rumah, Ui Yong mengantar puteri kecilnya itu kembali kamar “Yangji, apa kau lelah?” tanyanya penuh rasa kasih sayang.

“Tidak, mak. Kau sendiri semalam suntuk tidak tidur, haraplah pergi mengaso.” sahut Kwe Yang.

Namun Ui Yong menarik tangan anak dara itu pula dan duduk sejajar di tepi ranjang, rambut puterinya itu di-belai2nya, katanya dengan suara lembut: “Yangji, urusan Nyo toako selamanya tak pernah kuceritakan padamu, ceritanya memang terlalu panjang, apabila kau tidak letih, biarlah ku ceritakan padamu sekarang.”

Seketika semangat Kwe Yang terbangkit, “Ceritakanlah, mak,” pintanya cepat.”

“Kisah ini dimulai dari engkongnya,” tutur Ui Yong. Laiu iu menceritakan bagaimana dahulu Kwe Siau thian (ayah Kwe Cing) dan Nyo Thi sim (engkongnya Nyo Ko) mengangkat saudara dan saling mengikat janji berbesan selagi isteri kedua orang masih mengandung.

Kemudian Nyo Khong (ayah Nyo Ko) mengaku musuh (Wanyan Liai) sebagai ayah hingga akhirnya mati secara mengenaskan, Tentang waktu kecilnya Nyo Ko pernah tinggal di Tho hoa-to sampai

Kwe Hu menabas buntung lengannya, bagaimana berpisah dengan Siao liong-li di Coat ceng kok, semua dituturkannya.

Sungguh sama sekali Kwe Yang tidak menduga bahwa "Toakoko" yang siang dan malam di-rindukannya itu ternyata mempunyai hubungan begitu rapat dengan keluarganya sendiri, lebih2 tak menduga bahwa lengannya yang buntung itu justeru encinya yang mengutunginya, sedang menghilangnya Siau liong li juga disebabkan terkena jarum berbisa yang disambitkan cicinya.

Mula2 ia menyangka Nyo Ko hanya seorang ksatria muda yang dikenalnya secara kebetulan, karena orangnya cakap ganteng hingga hati kecilnya kesemsem selalu, siapa tahu di dalamnya terdapat suka duka yang begitu panjang meliputi tiga turunan, Maka ketika ibunya mengakhiri ceritanya, rasa anak dara ini se-akan2 mabuk, pikirannya kacau.

"Semula aku telah salah menduga," demikian kata Ui Yong pula menghela napas, "kusangka perkenalannya dengan kau mengandung maksud jahat. Ai, tapi melihat ketiga hal yang dilakukan Nyo-toakomu semalam, jangankan dia sebenarnya tiada pikiran serong, sekalipun memang tiada maksud baik, sesudah kita terima budi yang tak sedikit, sesungguhnya kitapun harus berterima kasih tak habis2 padanya."

"Mak, kau bilang Nyo-toako tidak bermaksud baik apa, kenapa berpikiran serong?" tanya Kwe Yang heran.

"Ya, mula2 aku salah duga," sahut Ui Yong, "Aku kira saking bencinya pada keluarga Kwe kita, maka ia hendak membalas dendam melalui dirimu."

"Mana bisa?" ujar Kwe Yang menggeleng kepala. "Jika ia mau bunuh aku untuk membalas dendam, hal itu mudah sekali seperti membaliki tangan sendiri saja, ketika di daerah Soasay, asal sekali jarinya menutuk saja segera aku bisa dibinasakannya."

"Kau masih kanak, tidak paham," kata Ui Yong, "Jika ia sengaja bikin kau menderita dan membuat kita selalu berduka dan masgul, sudah tentu ia mempunyai caranya yang lebih keji daripada membunuh orang, Ai, biarlah, jangan dibicarakan lagi, saat ini akupun sudah tahu tak nanti hal itu diperbuatnya. Cuma dalam hatiku masih tetap kuatirkan sesuatu hingga merasa tak enak."

"Kau kuatirkan apa, mak?" tanya si gadis, "Tampaknya kejadian2

dahulu yang harus disesalkan itu, Nyo- toako sudah tidak mengingatnya lagi dalam hati, tidak lama iapun akan bersua kembali dengan Toaso (kakak ipar), tatkala itu saking senangnya segala kejadian dahulu pasti akan lenyap dalam ingatannya."

"Tapi yang kukuatirkan justru kalau dia takkan bisa bersua lagi dengan Siao liong li," kata Ui Yong gegetun.

Kwe Yang melengak oleh kata2 itu, "Apa? Mana bisa? Toakoko sendiri berkata padaku bahwa karena lukanya, Liong-cici telah ditolong pergi Lam hay Sin-ni dan berjanji 16 tahun kemudian akan berjumpa pula. Betapapun cinta kasih suami isteri mereka, sudah sekian lamanya saling tunggu masakah takkan bersua kembali?"

Namun Ui Yong mengkerut kening sambil bersuara tak acuh.

"Kata Toakoko," sambung Kwe Yang pula. "Liong-cici telah mengukir tulisan ditebing gunung yang berbunyi: "l6 tahun kemudian bertemu lagi di sini, cinta kasih suami isteri, harap jangan salah janji, Apakah mungkin ukiran tulisan itu palsu belaka?"

"Tulisan itu memang tulen, sedikitpun iak palsu," sahut Ui Yong "Cuma yang kukuatirkan justeru karena cinta Siao-liong li terhadap Nyo Ko terlalu mendalam, hingga sebab itu Nyo Ko takkan bisa melihat dia lagi untuk selamanya."

Kwe Yang menjadi bingung, dengan tercengang ia pandang sang ibu penuh tanda tanya.

"16 tahun yang lalu," demikian tutur Ui Yong, "Nyo toakomu suami-isteri terluka parah semua, Nyo-loako masih ada obat yang bisa menyembuhkannya, tapi racun jarum yang mengenai Siao liong -li sudah meresap tulang, menyaksikan isteri tercintanya itu sukar disembuhkan lagi, Nyo-toakomu itupun tidak ingin hidup sendirian, maka sekalipun ia diberi obat dewa juga ia takmau meminumnya." berkata sampai di sini suaranya berubah halus, katanya pula: "Ai, masih banyak hal lain, karena usiamu masih kecil, sementara ini kau takkan paham."

Kwe Yang ter mangu2 oleh cerita itu, selang se-jenak barulah ia menjungat dan berkata: "Mak, jika kujadi Liong-cici, kuakan pura2 sudah sehat dan minta dia minum obat untuk menyembuhkan lukanya."

Sungguh Ui Yong tak menyangka puterinya yang masih kecil itu bisa berpikir demikian untuk orang lain, maka sesaat itu ia tertegun, “Ya, benar, makanya aku kuatirkan Siao-liong li tatkala itu juga berpikir seperti pendapatmu ini dan sengaja meninggalkan Nyo Ko,” kata Ui Yong kemudian, “la mengukir tulisan di tebing batu dan berjanji akan bertemu pula 16 tahun lagi, waktu itu aku lantas menduga menghilangnya Siaoliong-li secara mendadak boleh jadi demi kepentingan Nyo toakomu agar bertahan hidup selama 16 tahun untuk menantikannya Ai. rupanya ia menyangka setelah lewat 16 tahun yang lama itu, cinta Nyo-toakomu padanya tentunya akan mendingin, dengan begitu, sekalipun dalam hati masih berduka, tapi pasti akan sayang juga pada badan sendiri dan takkan membunuh diri lagi.”

“Jika begitu, bagaimanakah tentang cerita Lam-hay Sinni itu?” tanya Kwe Yang.

“Lam hay, Sinni itu justeru adalah karanganku. Maka hakikatnya tidak pernah ada seorang tokoh seperti itu,” sahut Ui Yong, “Ha, tidak ada tokoh Lam hay Sinni?” Kwe Yang menegas terkejut.

“Ya, sebab waktu itu aku melihat keadaan Nyo Ko yang sedih dan merana, hatiku tak tega, lantas aku mengarang nama Lam hay Sinni untuk menghiburnya agar suka menanti selama 16 tahun ini,” sahut Ui Yong. “Aku katakan padanya bahwa Lam-hay Sinni tinggal di pulau Tati, padahal dijagad ini hakikatnya tidak pernah ada pulau itu. Akupun bilang Lam hay Sinni pernah mengajarkan sejurus ilmu pukulan pada Gwakongmu, dengan begitu supaya dia bertambah percaya. Sebab si Nyo Ko ini sangat cerdik, kalau aku tidak bicara se-akan2 benar dan hidup, tak nanti ia mau percaya. Dan kalau ia tak percaya, maksud baik Siao liong li itupun akan sia2.”

“Apakah ibu maksudkan Liong cici sudah meninggal dan janji 16 tahun bertemu lagi hanya untuk membohonginya saja?” tanya Kwe Yang.

“Tidak, tidak, boleh jadi Siao-liong-li masih hidup, sampai hari yang dijanjikan nanti bila betul2 ia datang berkumpul kembali dengan Nyo Ko, maka kita harus berterima kasih pada yang maha kuasa,” sahut Ui Yong cepat. “Dia adalah ahliwaris Ko-bong-pay satu2nya, cakal bakal Ko bong pay, Lim Tiau eng, lelah menurunkan ilmu kepandaian yang maha hebat padanya, rasanya Siao liong li takkan meninggal secara begitu saja.”

“Ya, memangnya akupun berpikir, Liong cici adalah orang yang

begitu baik, Nyo toako juga sedemikian cinta padanya, pasti ia takkan mati selagi muda," demikian kata Kwe Yang dengan hati rada lega.

"Dan bila sampai hari yang dijanjikan itu Nyo-toako tak bisa menjumpainya kembali, bukankah pukulan ini akan membuatnya menjadi gila?"

"Makanya kedatangan Gwakong-mu sekarang sebenarnya akan kuminta agar suka membantu membulatkan bualanku tentang Lam hay Sinni itu," kata Ui Yong.

Kwe Yang menjadi kuatir "Ya, saat ini tentu Nyo toako berada bersama dengan Gwakong dan ia akan tanya tentang Lam hay Sin-ni, Tapi Gwa-kong tak tahu duduknya perkara tentu akan bilang tak kenal, dengan begitu lantas terbongkarlah rahasia itu, lantas bagaimana baiknya?"

"Jika benar2 Siao liong li dapat bersua kembali dengan dia, itulah yang kita harapkan dan segalanya akan menjadi beres," kata Ui Yong "Tapi bila sampai saatnya ia tidak melihat Siao-liong-li, turuti wataknya yang tak terkendali itu, entah keonaran apa yang akan diperbuatnya, Tentu ia akan dendam karena aku membohonginya dan bikin susah dia menunggu selama 16 tahun ini!"

"Mak, hal itu tak perlu kau kuatirkan," ujar Kwe Yang, "Kau membohongi dia demi kebaikannya. Kau bermaksud menolong jiwanya."

"Hubungan kekeluargaan selama tiga keturunan tidaklah perlu dibicarakan, melulu diri Ko-ji saja, beberapa kali ia telah menolong jiwa ayahmu, ibumu dan encimu, hari ini ia berjasa pula begitu besar untuk kota Siangyang, seandainya kita ada sedikit budi padanya juga tidak cukup untuk membalasnya," kata Ui Yong.

"Ai, hidup Ko-ji selama ini menderita sebatangkara, umurnya svdah lebih 30, tapi saat bahagia yang pernah ia kenyam rasanya juga tiada beberapa hari saja."

Kwe Yang menjadi muram, ia menunduk, dalam hati ia pikir: "Kalau Toakoko tak bisa berjumpa kembali dengan Liong cici, mungkin ia bisa gila benar?"

"Nyo-toakomu itu adalah seorang perasa dan beradab, cuma sejak kecil sudah banyak mengalami pukulan hidup, maka wataknya

menjadi rada aneh, tindak tanduknya selalu diiuar dugaan orang," ujar Ui Yong.

"Ya, dia dan Gwakong dan aku, semuanya golongan aneh." kata Kwe Yang tertawa tawar.

"Benar, ia adalah orang baik, hanya bersifat rada latah," kata Ui Yong sungguh2 "Makanya, bila tak beruntung Siao liong-li sudah meninggal, selanjutnya sekali2 jangan kau bertemu dia lagi."

Terkejut sekali anak dara itu, sama sekali tak diduganya ibunya bisa berkata begitu. "Sebab apa? Kenapa tak boleh bertemu dengan Nyo toako lagi?" tanyanya cepat.

Ui Yong menggenggam tangan puterinya itu dan berkata pula: "Jika akhirnya ia bisa bertemu kembali dengan Siao liong li, biar kau ikut mengembara ke ujung langit sekalipun aku takkan keberatan. Tapi kalau Siao liong-li tak bersua lagi dengan dia, Yang ji, kau belum kenal sifat Nyo toakomu, bila ia sudah gila, segala apa dapat diperbuatnya"

"Mak," tanya Kwe Yang gemetar, "jika Liong cici tak dapat dijumpainya lagi, tentu ia akan sangat berduka, kita harus menghiburnya baik2."

"Ia takkan mendengar hiburan orang," kata Ui Yong menggeleng kepala.

"Mak." tanya Kwe Yang lagi setelah merandek sejenak, "Sesudah menunggu 16 tahun dengan sia2, dalam berdukanya nanti apakah ia akan membunuh diri?"

Ui Yong merenung sejenak, kemudian baru ja-wabnya: "Pikiran orang lain dapat aku menerkanya, tapi Nyo-toakomu itu sejak kecil aku tak dapat meraba pikiran apa yang terkandung dalam otaknya, justeru sebab itulah maka aku melarang kau bertemu lagi dengannya, kecuali kalau ia datang bersama Siao liong li, itulah lain perkara."

Kwe Yang termenung dan tak menanya lebih jauh.

"Yang-ji," kata Ui Yong pula, "ibu hanya berpikir untuk kebaikanmu, jika kau tak turut nasihat ibu, kelak pasti akan menyesal"

Habis itu, ia lantas ceritakan kejadian dulu, dimana puteri angkat Nyo Thi-sim yang bernama Bok Liam cu, dalam suatu pertandingan

sayembara Bok Lam cu dikalahkan Nyo Khong, meski Nyo Khong banyak melakukan kejahatan tapi cinta Bok Liam cu padanya tetap kekal hingga kemudian Bok Liam-cu gugur menyusul kekasihnya di kelenteng Ong-tiat-jiang.

"Bok Liam-cu sesungguhnya wanita baik yang sukar dicari, tapi karena salah menyerahkan cintanya hingga berakhir secara mengenaskan demikian" kata Ui Yong.

"Mak." kata Kwe Yang tiba2. "ia menyukai Nyo-sioksiok, betapapun Nyo-sioksiok berbuat salah pun, ia akan suka padanya sampah akhir jaman."

Ui Yong terkesima memandangi muka sang puteri yang mungil itu, dalam hati ia pikir: "Usia sekecil ini, darimanakah bisa paham begini banyak?"

Dilihatnya anak dara itu sudah letih dan arip, segera ia tarik selimut dan menyuruhnya tidur sambil dinina-bobokkannya. Memangnya semalam suntuk Kwe Yang tidak tidur, maka sebentar saja ia sudah pulas, Ui Yong lantas kembali kekamar sendiri.

Sore harinya, kedua saudara Bu yang ditugaskan ke Lam-yang itu telah mengirim berita bahwa gudang rangsum musuh memang benar telah terbakar habis, malahan api masih belum terpadam, pasukan Mongol telah mundur ke utara sejauh ratusan li dan berkemah di sana.

Mendengar kabar itu, seluruh penduduk kota Siangyang menjadi girang, nama "Sin tiau-tayhiap" yang sengaja mem bumbu2i dengan pujian setinggi langit: Malamnya lagi Kwe Cing suami isteri diundang oleh Lu Bun hwan untuk merundingkan soal pertahanan kota hingga sampai jauh malam baru pulang.

Besok paginya, seperti biasa Yalu Ce, Kwe Hu dan Kwe Boh-lo datang memberi selamat pada orang tua, tapi sampai lama Kwe Yang tak kelihatan muncul.

Ui Yong menjadi kuatir, segera pelayan di -suruhnya melihat ke kamar puteri kedua itu apakah lantaran sakit, Tapi tak lama pelayan itu dan dayang pribadi Kwe Yang sudah kembali melapor, katanya: "Semalam Jisiocia tidak kembali ke kamar"

Keruan Ui Yong terkejut "Kenapa semalam tidak lantas

melapor?" tanyanya segera.

"Semalam Hujin pulang larut malam, hamba tak berani mengganggu pula kuatir sebentar Jisiocia akan kembali kamar, tak tahunya menunggu sampai sekarang masih belum kelihatan," tutur pelayan pribadi Kwe Yang itu.

Sesudah merenung sebentar segera Ui Yong memeriksa kamar anak dara itu, ia lihat baju se-hari-2, senjata dan uang semuanya tiada yang dibawa anak dara itu Tengah ia heran, tiba2 dilihatnya di bawah bantal puterinya itu menongol ujung secarik kertas.

Segera Ui Yong menduga jelek, diam2 ia mengeluh, cepat kertas itu disambernya dan dibaca, ternyata surat itu tertulis: Ayah dan ibu tercinta, Anak pergi mencegah Nyo-toako agar jangan sekali2 berpikiran pendek, Bila sudah dapat mencegahnya, segera anak akan pulang.

Hormat puterimu, Yang Sesaat Ui Yong mematung tak bersuara, dalam hati ia pikir: "Anak dara ini benar2 ke-kanak2an. Macam apakah orangnya Nyo Ko itu, kecuali Siao-liong-li, siapa lagi yang bisa bikin dia menurut? ia bukanlah Nyo Ko jika begitu gnnpang mau mendengar kata2 orang lain.

Niat Ui Yong hendak mencari puteri kecil itu, tapi mengingat situasi sangat genting, setiap saat pasukan Mongol bisa dikerahkan menyerang Siangyang mana boleh karena urusan anak2 harus menjelajah Kangouw lagi? Maka sesudah berunding dengan Kwe Cing, segera ia tulis empat pucuk surat dan suruh empat anak murid Kay-pang yang dapat dipercaya pergi mencari Kwe Yang agar anak dara itu bisa lekas pulang.

Kiranya hari itu sesudah Kwe Yang mendengar cerita sang ibu, ia lantas tertidur. Tapi mimpi buruk datang terus menerus sebentar dilihatnya Nyo Ko menabas buntung lengannya yang tinggal satu itu, lain saat terbayang Nyo Ko terjun ke jurang yang beribu tombak dalamnya hingga hancur lebur.

Karena impian buruk itu, Kwe Yang terjaga bangun dengan keringat dingin, ia terduduk dipinggir ranjang dan ter-menung2 "Toakoko telah beri tiga jarum emas padaku dan sanggup menerima tiga permohonanku yang pasti akan dilakukan untukku.

Kini jarum emas tinggal sebuah saja padaku, justru dapat

kugunakan untuk mohon dia jangan cari jalan " pendek (bunuh diri), ia adalah seorang pendekar, seorang jantan, apa yang dikatakan tentu di pegang janjinya, biar sekarang juga aku pergi mencarinya."

Lantas ia tinggalkan sepucuk surat singkat pada orang tuanya, lalu pergilah ia keluar kota.

Tapi Nyo Ko bersama Ui Yok-su tatkala itu entah sampai dimana, sesungguhnya sukar untuk dicari. Setelah 30 40 li Kwe Yang menempuh perjalanan tanpa tujuan, ia mulai merasa lapar, ia pikir harus tangsal perut dulu pada suatu rumah makan. Tapi di luar kota Siangyang penduduknya yang takut datangnya pasukan musuh sudah lama mengungsi, jangankan rumah makan, bahkan rumah penduduk satupun tiada isinya.

Selamanya Kwe Yang belum pernah keluar rumah sendirian, sama sekali tak terduga olehnya orang melawat jauh sesungguhnya sulit seorang diri ia duduk termenung2 diatas batu ditepi jalan sambil bertopang dagu.

Ia berduduk sebentar, ia pikir tiada rumah makan, cari sedikit buah2an untuk sekedar tangsal perut juga lumayan, Tapi ketika memandang sekelilingnya, beberapa li sekelilingnya hanya tanah tandus tanpa suatu pohon, apalagi buah2an.

Selagi ia rada bingung, tiba2 terdengar derapan kuda ber-detak2, seorang penunggung kuda berlari cepat duri timur ke barat, ketika sudah dekat terlihatlah penunggangnya adalah seorang Hwesio tua yang berperawakan tinggi kekar, memadai jubah kuning, kasa bersemampir dipundaknya, diatas kepalanya memakai sebuah kopiah bundar yang bercahaya emas mengkilat.

Kuda itu lari dengan cepat sekali, sekejap saja sudah lewat, tapi tiba2 paderi itu putar kuda kembali dan mendekati Kwe Yang dengan rasa heran.

"Nona cilik, siapakah kau?" demikian tanyanya "Kenapa seorang diri kau berada di sini?"

Melihat sorot mata orang tajam bagai kilat, hati Kwe Yang rada terkesiap, segera ia teringat pada It-teng Taysu yang pernah dilihatnya di tambak Hek-liong-tam, diam2 ia pikir: "It-teng Taysu itu sangat welas asih, tentu paderi beralis putih inipun orang baik."

Maka jawabnya: “Aku bernama Kwe Yang, baru datang dari Siangyang, hendak cari seseorang.”

“Kau hendak mencari siapa?” tanya paderi tua itu.

Kwe Yang tersenyum sambil miringkan kepalanya dan katanya: “Hwesio tua suka campur urusan orang lain, aku tak mau beritahukan padamu.”

“Cobalah kau terangkan siapakah orang yang hendak kau cari, boleh jadi di tengah jalan tadi aku melihatnya bukankah bisa kuberi petunjuk padamu,” ujar paderi tua.

Betul juga pikir Kwe Yang, maka jawabnya: “Orang yang kucari itu sangat mudah dikcnali, ialah seorang laki2 muda tanpa lengan kanan. ia mungkin berada bersama dengan seekor rajawali raksasa, boleh jadi berada sendirian pula.”

Kiranya paderi tua ini bukan lain ialah Kim-lun Hoat-ong. Mendengar orang yang dimaksud kan Kwe Yang itu ternyata Nyo Ko adanya, ia terkejut, tapi pada lahirnya ia tenang2 saja dan pura-bergirang.

“He, orang yang hendak kau cari itu she Nyo bernama Ko, bukan?” katanya cepat. Kwe Yang menjadi girang: “Ya, kau kenal dia?”

“Tentu saja aku kenal, kami adalah sobat lama,” demikian kata Kim-lun Hoat-ong dengan tertawa: “Scwaktu kami berkenalan, boleh jadi kau masih belum lahir.”

Muka Kwe Yang yang cantik sedikit merah, tapi tanyanya pula: “Toahwesio, siapakah nama gelaranmu?”

“Aku bernama Cumulangmah,” sahut Kim lun Hoat ong.

“Apa Cumi? Mamah? Ah, begitu panjang, susah diucapkan.” kata Kwe Yang dengan tertawa.

“Cu mu lang- mah” Hoat-ong mcnegas sekata demi sekata, “O, Cumulangmah, Apakah kau tahu dimana Toakokoku berada?” tanya si anak dara lagi.

Kiranya Kim-lun Hoat-ong sengaja bilang namanya Cumulangmah, nama puncak tertinggi dipegunungan Himalaya, yaitu terkenal juga dengan nama Mount Everest, dengan nama samaran ini Hoat-ong se-akan2 anggap ilmu silatnya di seluruh jagat tiada bandingannya.

Maka jawabnya: “Kau punya Toakoko? Siapa dia?”

“lalah Nyo Ko,” sahut Kwe Yang, “Ha, kau panggil Nyo Ko sebagai Toakoko, katanya kau she Kwe?” tanya Hoat ong.

Kwe Yang rada jengah, namun jawabnya: “Ya, kami adalah pamili turun temurun, waktu kecil ia pun tinggal di rumahku.”

Tergerak hati Hoat-ong, segera ia tanya, “Aku mempunyai seorang kenalan baik, ia berilmu silat sangat tinggi, namanya terkenal di seluruh jagat, juga she Kwe, namanya Cing, Entah nona kenal padanya tidak?”

Terkejut Kwe Yang, dalam hati ia membatin : “Aku telah minggat dari rumah, kalau dia adalah sobat ayah, mungkin sekali aku akan diseret pulang, lebih baik tak kukatakan saji.” Maka jawabnya kemudian: “Apakah kau maksudkan Kwe Ciog, Kwe-tayhiap? ia adalah angkatan tua dari keluarga Kwe kami. Apakah Touhwesio hendak berkunjung padanya?”

Kim lun Hoat-ong adalah seorang yang sangat pintar dan ccrdik, pula sudah kenyang asam garam, sikap Kwe Yang yang aneh ini segera dapat dilihatnya.

Maka katanya pula dengan menghela napas: “Aku dan Kwe tayhiap menang sobat kental dan sudah lebih 20 tahun tak berjumpa, tempo hari di laerah utara aku mendengar berita buruk, katanya Kwe-tayhiap telah meninggal, aku menjadi sedih, maka cepat datang kemari, Ai, seorang pahlawan besar tidak diberkahi umur panjang, sungguh Thian tidak adil.”

Berkata sampai di sini air matanya benar bercucuran membasahi jubahnya.

Kiranya Lwekang Kim-Iun Hoat-ong sudah terlatih amat tinggi, seluruh otot daging tubuhnya dan pernapasan dapat diatur sesuka hatinya, untuk menghentikan denyutan jantung sementara saja tidak sukar, apalagi hanya mencucurkan air mata bikinan.

Melihat orang menangis sungguhan, walaupun Kwe Yang tahu jelas ayahnya tidak pernah mati, namun soalnya mengenai ayah dan anak mau-tak-mau hatinya ikut pilu juga, maka cepat katanya: “Toahwesio, kau tak perlu berduka, Kwe tayhiap tidak pernah meninggal.”

“Ah, jangan ngaco, ia benar2 sudah meninggal anak perempuan mana tahu akan urutan orang tua?” sahut Hoat-ong sambil menggeleng kepala.

“Aku baru saja keluar dari Siangyang, masakah aku tak tahu, malahan baru kemarin aku melihat muka Kwe-tayhiap,” kata Kwe Yang.

Tanpa ragu2 lagi sekarang Hoat-ong, saking girangnya ia menengadah dan bergelak-tawa. “Ah, kiranya kau adalah puteri Kwe tayhiap,” katanya kemudian, Namun mendadak ia geleng2 kepala lagi: “Salah, salah! puteri Kwe tayhiap itu kukenal, namanya Kwe Hu, umurnya sekarang sedikitnya sudah lebih 3O puluh tahun.”

Tak tahan akan pancingan kata2 orang, segera Kwe Yang menegaskan “lalah cnciku, ia bernama Kwe Hu dan aku bernama Kwe Yang.”

Girang luar biasa hati Hoat-ong, ia membatin. “Hari ini benar2 Thian memberkahiku, rejeki ini telah menubruk sendiri padaku.” Maka segera ia-pun berkata: “Jika begitu, jadi Kwe-tayhiap memang benar tidak meninggal.”

Melihat orang benar2 bergirang, Kwe Yang menyangka paderi ini berhati bajik dan senang karena mendengar ayahnya masih segar-bugar, ia menegaskan lebih jauh: “Aku bilang tidak meninggal tentu tidak meninggal dia adalah ayahku, masakah aku mendustai kau?”

“Batk, baik, baik! Aku percaya, nona Kwe, malahan akupun tak perlu pergi ke Siangyang lagi, Sudilah kau sampaikan pada ayahmu bahwa kawan lama Cumulangtnah mengirim salam pada nya,” kata Hoat ong.

ia tahu pasti sebentar Kwe Yang akan tanya tentang urusan Nyo Ko, maka ia sengaja memberi hormat, lalu menarik kudanya terus hendak pergi, Betul saja segera terdengar Kwe Yang berteriak: “Hai, hai! Toahwesio, kenapa kau tak tahu aturan?”

“Tidak tahu aturan?” Hoat-ong menegas pula tak mengerti.

“Bukankah aku sudah beritahukan keadaan ayahku, tapi kau belum juga ceritakan keadaan Nyo Ko, sebenarnya dimanakah dia?” tanya Kwe Yang.

“Ah, benar, aku menjadi lupa!” ujar Hoat-ong. “Kemarin dulu baru saja aku ber-omong2 sama dengan dia di lembah pegunungan sebelah utara Sinyang, ia sedang berlatih pedang di sana, saat ini mungkin nusih belum pergi, bolehlah kau mencarinya ke sana.”

Kwe Yang mengkerut kening oleh penjelasan itu. “Lembah gunung begini banyak, cara bagaimana aku bisa menemukannya? Terangkanlah lebih jelas,” pintanya.

Hoat ong pura2 berpikir, lalu katanya: “Baiklah, sebab aku juga akan ke utara, biarlah kubawa kau ke sana.”

Keruan Kwe Yang berjirang, “Ah, sungguh terima kasih,” katanya, Lalu Hoat-ong menuntun kudanya ke hadapan anak dara itu dan katanya: “Silakan nona cilik menunggang, paderi tua berjalan kaki.”

“Ah, mana boleh jadi.” sahut Kwe Yang.

“Tidak apa,” kata Hoat-ong tertawa. “Empat kaki kuda ini belum tentu lebih cepat daripada kedua kaki paderi tua.”

Selagi Kwe Yang hendak cemplak keatas kuda, tiba2 ia berseru: “Ai, sialan! Toahwesio, aku merasa lapar, kau memhawa makanan

tidak?”

Dari buntalannya Hoat-ong mengeluarkan sebungkus rangsum kering, walaupun Kwe Yang tidak biasa dengan makanan begitu, apa lagi panganan kaum paderi, namun sudah lapar, terpaksa dimakannya sebagian sekedar menangsal perutnya, lalu ia keprak kuda berangkat diikuti Hoat ong yang berjalan di sampingnya.

Tiba2 anak dara itu ingat pada kata2 orang tadi bahwa “Empat kaki kuda ini belum tentu lebih cepat daripada kedua kaki paderi tua.” Maka mendadak ia pecut kudanya sambil berseru: “Toa-hwesio, kutunggu kau di depan sana.” Habis itu, secepat terbang ia larikan kudanya.

Kuda itu sangat bagus dan tangkas, sekali ber-lari, Kwe Yang merasa tetumbuhan di tepi jalan sekejap saja sudah jauh tertinggal di belakang. sebentar saja belasan li sudah ditempuhnya, ketika, ia menoleh dan berkata dengan tertawa: “Toahwesio, dapatkah kau menyusul aku?”

Namun ia menjadi heran dan terkejut, ternyata Kim lun Hoat-ong tak kelihatan bayangannya, sebaliknya mendadak ia lantas mendengar suara seorang berseru di dalam hutan di depan sana: “Nona Kwe, kudaku itu kurang cepat, kau harus memecutnya lekas.”

Kwe Yang menjadi tambah heran “Kcnapa ia malah sudah berada di depan?”

Segera ia keprak kuda pula, maka terlihatlah Kim-lun Hoat-ong lagi berjalan dengan “lenggang-kangkung” seenaknya di depan, ia pecut kudanya agar berlari lebih kencang, tapi jaraknya selalu belasan tombak di belakang Hoat-ong, Di tanah datar utara Siangyang itu debu selalu bertebaran oleh larinya kuda, tapi Hoat ong yang berjalan di depan itu seakan2 kaki tak menempel tanah, debu sedikitpun tidak mengepul.

Diam2 Kwe Yang sangat kagum, pikirnya: “Jika dia tidak memiliki ilmu silat setinggi ini memangnya juga tidak sesuai menjadi sobat kental ayah.” Dan dari kagum itu ia menjadi hormat, maka serunya lantas: “Hai Toahwesio, kau adalah orang tua, lebih baik kau yang menunggang kuda saja.”

“Buat apa kita mesti banyak buang tempo di tengah jalan, tidakkah lebih cepat bertemu dengan Toakoko-mu akan lebih baik?”

sahut Hoat-ong menoleh sambil tertawa.

Tatkala itu kuda tunggangan Kwe Yang sudah mulai payah, larinya tidak secepat mula2 lagi maka jaraknya dengan Hoat-ong semakin jauh.

Pada saat itulah, tiba2 dari arah utara ada suara derapan kuda pula, dua penunggang kuda secepat terbang sedang mendatangi "Marilah kita tahan kuda-2 mereka ini, dengan menukar kuda ini tentu kau bisa berlari lebih cepat," demikian kata Hoat ong.

Tak lama kemudian, kedua penunggang kuda itu sudah datang dekat.

"Marilah turun dulu!" bentak Hoat-ong mendadak sambil kedua tangannya terpentang mengadang di tengah jalan.

Kedua kuda itu terkejut hingga meringkik sambil berdiri menegak, Tapi penunggangnya ternyata sangat mahir, tubuhnya masih tetap menempel di atas pelana tak sampai terjatuh.

"Siapa kau? Apa cari mampus?" bentak serang di antaranya dengan gusar. Berbareng itu, pecutnya diayun terus menyabet.

"Hai, Tua-thau kui, Tian-jing-kui, kawan sendiri semua, jangan berkelahi!" seru Kwe Yang cepat.

Ternyata kedua orang itu memang benar adalah si setan berkepala besar dan setan berjenggot panjang dari Se-san it-khut kui, Tapi saat itu tangan kiri Hoat-ong sudah meraih pecut Toa thau-kau yang menyabet tadi terus ditarik kuat2. Tak terduga, meski Toa-thau-kui orangnya cebol, namun bertenaga raksasa pembawaan, pula pecut itu adalah bikinan kulit sampi yang sangat ulet, tenaga tarikan Hoat-ong yang beratus kati itu ternyata tidak membikin pecut itu menjadi putus, juga tidak terlepas dari tangan Toa thau-kui.

"Bagus!" seru Hoat-ong, Diam2 ia tambahi tenaga, Dan karena saling betot itulah, segera terdengar suara "peletak" yang keras, yang kalah adalah kuda tunggangan Toa thau-kui yang patah tulang punggungnya terus terkulai ke tanah.

Toa thau-kui menjadi murka, sekali melompat turun, segera hendak menubruk maju dan melabrak Hoat-ong.

“Nanti dulu,” teriak Tiang jiu-kui tiba2, Lalu tanyanya pada Kwe Yang: “Jisiocia, kenapa kau berada bersama dengan Kim-lun Hoat-ong?”

Dahulu Kim lun Hoat ong bersama Nyo Ko pernah datang ke Coat-ceng-kok, itu lembah tempat bersemayamnya Kongsun Ci, maka Tiang jiu-kui Hoan Jt-ong kenal padanya, “Ah, kau telah salah kenali orang ia bernama Cumulangmah, sobat baik ayah,” sahut Kwe-Yang tertawa. “Padahal Kim-lun Hoat-ong itu adalah musuh bebuyutan ayah, ucapanmu ini kan “kepala sampi tidak cocok dengan mulut kuda-” (maksudnya salah wesel)?”

“Di mana kau ketemu dengan Hwesio ini?” tanya Tiang jiu Iau.

“Baru saja kami bertemu,” sahut Kwe Yang “Hwesio besar ini bilang ayah sudah meninggal, coba, lucu bukan? Dan sekarang ia hendak membawa aku pergi mencari Toakoko.”

“Jisiocia, lekas kembali, Hwesio ini bukan orang baik2, ia mendustai kau,” seru Toa-thau-kui.

Tapi Kwe Yang masih ragu2, ia mendustai aku?” tanyanya.

“Ya,” sahut Toa-thau-kui. “Siu tiau hiap berada di selatan sana, kenapa ia membawa kau ke utara?”

Kim lun Hoat-ong hanya tersenyum saja walaupun kedoknya terbongkar katanya tiba2. “Dua orang cebol ini suka mengacau-belo.” Habis itu sedikit tubuhnya bergerak, cepat sekali mendekati kedua “setan” itu terus menghantam batok kepala mereka dengan kedua tangan.

Belasan tahun ini Hoat ong telah giat berlatih “Liong jio-pan yok-kang” (ilmu sakti tenaga naga dan gajah), semacam ilmu kebatinan tenaga gaib, “Liong jio pan yok-kang” ini seluruhnya bertingkat tiga belas, konon selama ini tiada pernah satu orangpun yang sanggup melatih diri hingga lebih dari tingkat sepuluh.

Namun Kim-lun Hoat-ong adalah orang berbakat luar biasa, dengan telaten dan giat akhirnya ia dapat menembus ke atas tingkat sepuluh dan kini sudah mencapai tingkatan kesebelas.

Dahulu ia dikalahkan Nyo Ko bersama Siao-liaong-li, hal mana dirasakannya sebagai suatu noda besar dalam hidupnya, kini ilmu

kepandaiannya sudah maju berlipat ganda, pada kesempatan raja Mongol memimpin pasukan sendiri ke selatan, sekalian iapun ikut serta dengan tujuan hendak balas dendam mematikan Nyo Ko dan Siao-liong-li berdua dengan ilmu pukulannya yang maha sakti ini.

Kembali tadi, ketika kedua tangan lawan memukul, cepat Toa-thau-kui menangkis, tapi segera terdengar suara “krak”, seketika tangannya patah, menyusul batok kepalanyapun pecah, tanpa menjengek sedikitpun terus binasa.

Kepandaian Tiang-jiu-kui lebih ulet, ia tahu pukulan musuh sangat lihay, maka dengan sekuat-nya ia angkat kedua tangannya buat menahan, maka terasalah suatu kekuatan yang maha besar menindih tubuh, seketika pandangannya menjadi gelap, orangnyapun terus roboh.

Terkejut sekali Kwe Yang, “Hai, kedua orang ini adalah kawanku, berani kau mencelakai mcreka?” bentaknya gusar.

Dalam pada itu, meski roboh dan muntah darah, mendadak Tiang-jiu-kui melompat bangun terus merangkul kedua kaki Hoat-ong erat2 sambil ber-seru: “lekas lari nona Kwe, lekas!”

Segera Hoat-ong mencengkeram punggung Tiang jiu kui dan hendak mengangkatnya untuk dibanting, tapi mati2an Tiang-jiu kui ingin melindungi Kwe Yang, kedua tangannya bagai gelang besi saja memegang erat2 kedua kaki orang, sekalipun tenaga Hoat-ong sangat besar, untuk sesaat juga sukar menariknya lepas.

Terkejut dan gusar sekali Kwe Yang, usianya kecil, tapi pembawaannya berbudi luhur, kini ia pun sudah tahu Hoat ong tidak bermaksud baik padanya. tapi ia toh tidak mau lari meninggalkan Tiang jiu-kui.

Segera ia bertolak pinggang, dengan suara keras bentaknya: “Hai, Hwesio jahat, kenapa kau begini keji? Lekas lepaskan Tiang-jiu-kui, biar nona ikut kau pergi.”

“Lekas lari, nona, jangan...” demikian seru Tiang jiu-kui tapi belum lagi habis ucapannya jiwanya ternyata sudah melayang.

Mayat Tiang-jiu kui kemudian diangkat Hoat-ong dan dibuang ke tepi jalan, lalu katanya dengan menyeringai bengis “Nah, kalau mau lari, kenapa tidak lekas naik kuda?”

Selama hidup Kwe Yang tak pernah benci pada siapapun, meski diketahuinya Loh Yu-ka dibunuh Hotu, tapi ia tidak menyaksikan sendiri, ia hanya berduka dan tidak dendam, tapi kini melihat Hoat-ong begini kejam, tanpa terasa ia menjadi benci padanya, maka dengan melotot ia pandang orang tanpa gentar sedikitpun “Nona cilik, kau tidak takut padaku?” tanya Hoat- ong.

“Takut apa?” sahut Kwe Yang sengit “Mau bunuh, lekas kau bunuh aku.”

Namun Hoat-ong lantas unjuk jempolnya dan memuji: “Hebat, memang hebat, ayah ksatria tidak nanti melahirkan puteri pengecut.”

Dengan benci Kwe Yang memandang Hoat ong sekejap lagi, pikirnya hendak mengubur jenazah kedua kawannya, tapi tak ada alat penggali disitu, sesudah berpikir, ia angkat mayat Tiang jiu kui dan Toa thau-kui ke atas kuda, tali pelana dibalik untuk mengikat mayat itu, lalu ia depak pantat kuda dan berkata: “Kuda, kuda, lekas antar majikanmu pulang.”

Karena sakit didepak, kuda itu lantas berlari pergi ke arah mendatang tadi.

* * * * Bercerita tentang Ui Yoksu dan Nyo Ko, keduanya bergandengan tangan dengan cepat menuju ke selatan, maka sekejap saja beberapa puluh li sudah mereka tcmpuh, mendekati lohor, sampailah mereka di kota Swansia.

Mereka masuk kesuatu restoran besar, pesan daharan dan saling menceritakan pengalaman masing2 selama ini.

Ketika Ui Yok-su menyinggung diri Thia Eng dan Liok Bu biang berdua, selama belasan tahun ini mereka hidup menyepi dikediaman leluhur, yaitu Leng oh, daerah Siangciu, hanya Sah-koh, itu cucu murid Ui,Yok-su yang gendeng, tinggal bersama dengan mereka.

Mendengar itu, Nyo Ko menghela napas panjang.

Setelah minum beberapa cawan arak, kemudian Nyo Ko bertanya: “Ui tocu, selama belasan tahun ini Wanpwe selalu mencari engkau orang tua, sebab ingin sekali menanya sesuatu padamu, barulah hari ini harapanku terkabul.

Watakku makin tua makin aneh, entah adik hendak tanya apa padaku?" sahut Ui Yok su tertawa.

Selagi Nyo Ko hendak buka suara pula, tiba2 terdengar suara tangga berdetak, ada orang naik ke atas loteng restoran itu, seluruhnya tiga orang.

Ketika mendengar suara tindakan orang, segera Ui Yok Su dan Nyo Ko menduga orang2 yang datang ini berilmu silat sangat tinggi, Kemudian setelah melihat orangnya, segera Nyo Ko kenal satu di antaranya ialah Siau siang cui, orang kedua bermuka hitam, ia tak kenal, sedang orang ketiga ialah In Kik-si, itu saudagar bangsa Persi yang berkepandaian lihay.

Dalam pada itu Siau-siang-cu dan In Kik-si juga sudah melihat Nyo Ko, mereka menjadi ter-kesiap dan berhenti, keduanya saling mengedip mata, lalu hendak turun kembali ke bawah.

"Eeeh, sobat lama bertemu lagi, kenapa buru2 lantas hendak pergi?" sengaja Nyo Ko menegur dengan tertawa ejek.

"Baik2kah Nyo-tayhiap selama ini?" segera In Kik si menyapa dan soja...

Sebaliknya Siau siang cu masih dendam karena dulu di Cong lam-san lengannya dipatahkan Nyo Ko, selama belasan tahun ini kepandaiannya juga sudah banyak maju, namun ia tahu masih bukan tandingan Nyo Ko. maka tak ia gubris teguran Nyo Ko, juga tidak menoleh,.lalu hendak melangkah turun.

Orang bermuka hitam yang datang bersama mereka itu juga seorang jago terkemuka di bawah Kubilai, selamanya sangat tinggi hati, bersama In Kik-si dan Siau-siang cu mereka keluar mencari berita, siapapun tidak terpandang sebelah mata oleh-nya.

Kini melihat kedua kawannya begitu jeri pada Nyo Ko, ia melirik hina ke arah Nyo Ko, lalu berteriak: "Nanti dulu, Siau-heng, kalau ada orang jahat berani merintangi kesenangan kita, biar Siaute mengusirnya pergi." Hubis berkata, sebelah tangannya yang terpentang lebar segera mencengkeram ke pundak Nyo Ko dengan maksud mencekalnya untuk dilemparkan ke jalan umum.

Melihat telapak tangan orang lapat-2 bersemu hitam biru, Nyo Ko tahu orang tentu berlatih "Tok-joa-cio" atau ilmu pukulan pasir

beracun, tiba2 pikirannya tergerak, “Ya, kenapa aku tidak gunakan tenaga orang ini untuk tanya Ui-Iocianpwe tentang Lam-hay Sinni?” demikian pikirnya.

Tatkala itu tangan orang bermuka hitam itu sudah hampir menyentuh pundaknya, mendadak Nyo Ko baliki tangannya menyampuk, “plak-plak” tahu2 orang itu malah kena ditempeleng dua kali olehnya.

Terperanjat Ui Yok-su menyaksikan itu. “Cepat benar pukulannya ini!” diam2 ia memuji.

Dan melulu sekali serangan ini saja sudah terlihatlah ilmu silat ciptaan Nyo Ko sendiri telah menjadi suatu aliran terkemuka.

Sementara terdengar lagi suara “plak plak” dua kali, kedua pipi Siau-siang-cu telah dipersen tamparan pula. Hanya In Kik-si yang bebas dari tempelengan itu, karena Nyo Ko melihat orang tadi berlaku sopan.

“Nyo-laute, ilmu pukulan ciptaanmu ini sungguh hebat sekali, lohu (aku yang tua) ingin sekali melihat keseluruhannya, entah dapat tidak?” kata Ul Yok-su dengan tertawa.

“Justru ingin kuminta petunjuk Locianpwe,” sahut Nyo Ko. Segera tubuhnya bergerak cepat, ia mainkan ilmu pukulan “lm-jiau siau-hun-cio hoat” yang hebat itu.

Maka tertampaklah lengan bajunya me-lambai2 telapak tangannya naik turun, tiba- tipu serangan “Bu tiong-seng yu”, lain saat gerakan “Ki jin yu-:hian”, ia mengurung S'au-siang-cu, In Kik-si dua praog bermuka hitam itu di tengah2 angin pukulannya.

Ketiga orang itu serasa terombang ambing di tengah2 gelombang badai, ter huyung2 dan sempoyongan terbawa oleh angin pukulan Nyo Ko, jangankan melawan sedang untuk berdiri tegak saja susah.

“Sungguh hebat,” puji Ui Yok su. “Hari ini lohu dapat menyaksikan ilmu pukulan laute ini sambil minum arak, sungguh hidupku ini tidak kecewa.”

“Locianpwe sukalah memberi petunjuk “sejurus!” teriak Nyo Ko mendadak, Ketika telapak tangannya mendorong, tahu2 Siau-siang cu “dikirim” ke hadapan Ui Yok-su, Tak berani ayal Ui Yok-cu, cepat

telapak tangan kirinya menyurung juga ke depan, tubuh Siau-siang cu dikembalikan ke sana, Tapi segera tertampak lelaki muka hitam itu menubruk datang lagi, cepat Vi Yok su angkat cawannya menenggak arak sambil ayun tangan mendorongnya pergi pula.

Melihat gerak pukulan orang memang sangat kuat dan hebat, tapi juga tidak terlalu luar biasa. dalam hati Nyo Ko berpikir “Agaknya kalau aku tidak menggunakan seluruh tenaga takkan dapat memancing ilmu pukulan yang dia pelajari dan Lam-hay Sin-ni.”

Maka ia pusatkan napasnya dan himpun tenaga pukulannya secara cepat Siau siang-cu, In Kik-si dan lelaki muka hitam itu silih berganti didorongnya ke depan Ui Yok su.

Terpakia Ui Yok-su mengembalikan lagi, tapi terasa daya tekanan serudukan ketiga orang itu semakin berat dan susul menyusul bagai datangnya gelombang ombak, satu lebih kuat dan lebih tinggi dan yang lain.

“Tenaga pukulan bocah ini makin lama makin kuat, sungguh bakat yang susah dicari dalam dunia persilatan!” demikian diam2 Ui Yok-su membatin.

Dan pada saat itu juga, orang bermuka hitam itu kembali melayang datang, bahkan kedua kakinya terus menjejak kemukanya. Cepat Ui Yok-su menyampuknya pergi pula namun tanpa terasa sedikit tergoncang itulah arak dalam cawannya terciprat keluar beberapa tetes, menyusul mana In Kik-si dan Siau-siang-cu juga telah menubruk datang lagi, yang satu dari depan dan yang lain dari samping.

“Bagus!” seru Ui Yok- su, ia letakkan cawan araknya, dengan kedua tangannya ia dorong ke depan. Begitulah, kedua orang - Nyo Ko dan Ui Yok-su - lantas saling oper-mengoper dari jarak beberapa tombak bagai orang main bola basket, Siau siang cu bertiga bagai bola saja terombang-ambing di antara tenaga pukulan kedua orang itu se akan2 terbang kian kemari di udara.

Namun baru “Im jian siau hunjio” Nyo Ko itu dimainkan sampai tengah jalan, Loh-eng-cio-hoat” Ui Yok-su sudah tampak di bawah angin. Waktu itu secepat panah tubuh In Kik-si menubruk kearahnya, Yok-su menaksir tenaganya tak cukup untuk melawan tenaga dorongan Nyo Ko sekali ini, segera ia gunakan jarinya untuk menyentik, “crit”, terdengar suara lirih tajam, suatu kekuatan halus tapi

kuat terus meluncur ke depan dan seketika tenaga pukulan Nyo Ko itu terpatahkan.

Be runtun2 Ui Yok-su menyelentik tiga kali, maka tiga kali gedebukan, tubuh Siau-sing-cu: It Kik-si dan lelaki muka hitam itu terbanting semua di atas papan loteng dan semaput.

Kalau “Loh cng cio hoat” sedikit kalah kuat daripada tenaga Nyo Ko, tapi tenaga sakti jarinya “Tan-ci sin-thong” ternyata sama kuatnya, siapapun tiada yang lebih unggul.

Maka bergelak ketawalah kedua orang itu, mereka kembali ke tempat duduk masing2, menuang arak dan pasang omong pula.

“Ilmu pukulan adik ini, kalau soal tenaga, hanya “Hang liong-sip pat ciang” menantuku Kwe Cing yang dapat menandingi, sedangkan Loh-eng-cio Lohu masih kalah setingkat demikian kata Ui Yok-su kemudian.

Ber-ulang2 Nyo Ko menyatakan terima kasih dengan rendah hati. Lalu tanyanya: “Konon kabarnya Lociaopwe pernah mendapat petunjuk Lam-hay Sin-ni dan dapat mempelajari sejurus Cio-hoat (ilmu pukulan), entah dapatkah Wanpwe melihatnya untuk menambah pengalaman?”

“Ltm-hay Sin-ni? siapakah dia? selamanya belum pernah aku mendengar namanya,” sahut Ui Yok-su heran.

Seketika berubah air muka Nyo Ko, ia berdiri, dengan suara gemetar ia menegas: “Apakah di dunia ini hakikatnya tiada seorang Lam-hay Sin-ni”

Melihat perubahan wajah orang yang aneh itu, Ui Yok-su rada terkejut juga, maka jawabnya dengan ragu2: “Apakah mungkin seorang kosen yang belum lama ini baru terkenal. Lohu suka hidup menyendiri, maka belum kenal akan namanya.”

Terpaku Nyo Ko berdiri, begitu cemas perasaannya, serasa hatinya akan melompat keluar dari rongga dadanya, katanya dalam hati: “Dengan jelas Kwe-pekbo menyatakan bahwa Liongji telah ditolong pergi oleh Lam hay Sin-ni, siapa tahu semua itu bohong belaka dan sengaja mendustai aku!”

Berpikir sampai di sini, tiba2 ia berteriak sambit menengadah,

suaranya menggetar sukma, air mata pun meleleh.

“Ada kesulitan apakah Laute, dapatkah kau jelaskan, boleh jadi Lohu dapat membantu sebisanya,” tanya Yoksu.

Tapi Nyo Ko lantas memberi hormat sambil berkata dengan suara parau: “Perasaan Wanpwe kacau luar biasa hingga tindak tanduk kurang wajar harap dimaafkan.”

Habis itu, lengan bajunya mengebas ia putar tubuh terus turun ke bawah, terdengarlah tuara “krak-krak” beberapa kali, beberapa undak tangga telah hancur kena diinjaknya.

Ui Yok-su menjadi bingung, ia menggumam sendiri: “Lam-hay Sin-ni, Lam-hay Sin-ni? siapakah gerangannya?”

Sementara itu Nyo Ko telah berlari pergi seperti kerasukan setan, ia lari dan lari terus, dalam beberapa hari tanpa makan tanpa tidur, ia pikir hanya mati letih barulah takkan ingat Siao liong li, sebenarnya kelak masih dapat bertemu tidak, saat itu sama sekali tak berani dibayangkannya.

Tidak berapa lama, tibalah ia di tepi sungai besar, Nyo Ko tak tahan lagi oleh hancurnya perasaan itu, ketika dilihatnya ada sebuah perahu menepi segera ia melompat naik, ia berikan sepotong perak pada si tukang perahu dan tanpa menanya kemana perahu itu bakal berlayar, segera ia rebah di situ terus tidur.

Air sungai mengalir dengan derasnya, perahu layar yang ditumpangi Nyo Ko itu terus laju, setiap kota dagang pasti kapal itu berlabuh beberapa hari buat bongkar-muat barang, agaknya itu adalah sebuah kapal barang yang hilir-mudik di sungai Tiang-kang itu.

Hati Nyo Ko saat itu se-akan2 kosong blong, ke manapun serupa baginya, maka iapun tidak perduli kapal itu akan berlayar atau berlabuh, ia lewatkan hari2 itu dengan minum arak, di malam hari ia suka bersiul panjang dan ter-menung2 tanpa kenal waktu.

Si tukang perahu dan saudagar yang mencarter” kapal itu tampak akan uang Nyo Ko yang bayar tanpa tawar itu, mereka menyangka dia adalah pengelana sinting, maka siapapun tiada yang mengurusnya.

Suatu hari, tibalah kapal itu di Kang-im, seorang saudagar sekapal telah mohon diri pada Nyo Ko dan bilang akan pergi ke Ka-hin

dan Lim-an untuk membeli sutera.

Mendengar kata2 Ka hin", mendadak Nyo Ko terkejut dan berpikir "Dahulu ayahku tewas secara mengenaskan oleh Ui Yong di kelenteng Ong-uat jiang dalam kota Ka-hin, entah di manakah kuburannya? Aku tak bisa mengubur jenazah ayat secara baik2 benar2 aku seorang anak tak berbakti."

Berpikir akan itu, segera ia tinggalkan perahu itu dan mendarat terus menuju ke Ka-hin. Tatkala itu sudah masuk musim dingin, meski di daerah Kanglam tidak sedingin daerah utara, tapi di mana2 juga salju bertebaran, Nyo Ko memakai mantel ijuk dan bertopikan caping, menujulah dia ke Ka hin.

Sampai di kota itu, cuaca sudah gelap, ia mencari suatu rumah makan serta tanya jalan ke kelenteng Ong tiat jiang, di bawah hujan salju yang lebat ia pergi kesana.

Ketika sampai di kelenteng itu, waktu sudah dekat tengah malam, salju masih terus turun, gelap gulita keadaannya, Tapi Nyo Ko sanggup melihat dimalam gelap, ia lihat Tiat jiang-bio atau "kelenteng tombak besi" itu sudah bobrok, pintu sudah lapuk, sedikit didorong lantas roboh.

Nyo Ko masuk ke dalam, di-mana2 terlihat penuh debu dan galagusi-bersinggasana, suatu tanda tiada penghuninya, ia berdiri ter mangu2 di tengah ruangan kelenteng, terbayang olehnya ketika ayahnya tewas di situ dahulu hingga sejak lahirnya tiada pernah melihat muka ayahnya sendiri, sungguh nasib malang itu jarang terdapat di dunia-ini, ia menjadi berduka hingga makin menambah pilu hatinya.

Ia periksa sekitar kelenteng itu, ia pikir sudah lebih 30 tahun ayahnya meninggal dengan sendirinya tiada meninggalkan sesuatu tanda apa2. ia pergi ke belakang kelenteng, ia lihat di bawah apitan dua pohon ada dua kuburan, di depan kuburan2 itu masing2 berdiri sebuah batu nisan yang penuh tertutup oleh salju.

Ketika Nyo Ko kebas lengan bajunya hingga salju berhamburan oleh angin kebasannya itu, maka tertampaklah pada batu nisan sebelah kiri tertulis "Kuburan Bok-si dari keluarga Nyo".

Diam2 Nyo Ko pikir siapakah gerangan wanita Se Bok ini? Waktu batu nisan sebelah lain dipandangnya, seketika tak tahan lagi rasa

gusarnya.

Kiranya batu nisan itu tertulis: “Kuburan mu-id durhaka Nyo Khong”, dan dipinggirnya tertulis ebaris huruf kecil yang berbunyi “Guru tak beriIlmu Khu Ju-ki”

Pikir Nyo Ko dengan gusar: “lmam tua ini benar2 tak berbudi, ayahku sudah meninggal kenapa harus mendirikan batu nisan untuk mencela kelakuannya? Dalam hal mana ayahku durhaka? Hm kalau aku tidak pergi ke Coan cin kau dan mengobrak abriknya, rasanya hatiku tidak puas”

Habis itu, tangannya diangkat terus hendak menghantam batu nisan itu.

Tapi selagi tangan hendak digablokkan, tiba2 terdengar dari arah barat sana berkumandang datang suara tindakan kaki yang cepat, suaranya begitu aneh, seperti beberapa tokoh dunia persilatan yang hebat, tapi juga mirip jalannya dua ekor binatang, sewaktu kaki menginjak tanah, sebelah kiri antap dan sebelah kanan enteng sungguh aneh luar biasa.

Nyo Ko mendengar suara itu justru menuju ke kelenteng ini, maka cepat ia masuk kembali keruangan tengah kelenteng dan sembunyi di belakang patung malaikat yang sudah doyong, hendak dilihatnya mahluk aneh apakah yang datang itu?

Sebentar saja suara tindakan kaki itu sudah sampai di depan kelenteng, tapi lantas berhenti tak bergerak lagi, agaknya seperti kuatir kalau di dalam kelenteng sudah ada sembunyi musuh, selang sejenak, barulah masuk.

Ketika Nyo Ko mengintip keluar, hampir saja ia tertawa geli.

Kiranya yang masuk kelenteng ini seluruhnya empat orang, kaki kiri keempat orang ini sudah putus semua, masing orang memakai sebatang tongkat dan di pundak kiri masing2 dirangkai seutas rantai besi yang saling terkunci, sebab itulah waktu berjalan, empat tongkat menutul tanah berbareng, lalu empat kaki keempat orang juga melangkah maju bersama.

Orang yang paling depan berkepala gundul pelontos, tangan kiri sudah buntung, kaki kiri putus separoh, sudah cacat bertambah cacat, Orang kedua jidatnya jendul, terdapat tiga uci2 yang besar. Orang

ketiga bertubuh kecil pendek dan orang keempat adalah Hwesio berbadan tegap.

Nyo Ko ter-heran2, macan orang2 apakah dan kenapa saling dirantai tanpa terpisahkan?

Lalu terdengarlah suara gemerantang yang nyaring, si gundul tadi mengeluarkan geretan api dan menyalakan sepotong sisa lilin.

Maka jelaslah sekarang Nyo Ko melihatnya ternyata kecuali orang pertama yang gundul ini, tiga orang lainnya berlubang mata, tapi tiada biji matanya.

Karena itu barulah ia mengerti persoalannya, kiranya ketiga orang buta itu menggunakan si gundul ini sebagai penunjuk jalan mereka.

Kemudian si gundul mengangkat lilin dan memeriksa sekitar kelenteng, maka keempat orang itu menjadi seperti berbaris beriring2an, jarak mereka masing2 tidak lebih tiga kaki. Namun Nyo Ko yang sembunyi di belakang patung tak diketahui mereka.

Sesudah memeriksa, keempat orang itu masuk lagi ke ruangan dalam, lalu si gundul itu berkata : “Kwa lolhau tidak membocorkan jejak kita, jika ia mengundang bala bantuan, tentu sudah disembunyikannya di sini dahulu.”

“Ya, benar, ia sudah berjanji sekatapun takkan dibocorkan pada orang lain, orang semacam dia ini selamanya berpambekan tinggi, dalam hal “kepercayaan” sangatlah di beratkan, “demikian ujar orang ketiga.

Tapi orang yang ber-uci2 itu lantas berkata: “Soa toako, kau kira si tua she Kwa itu akan datang atau tidak?”

“Itulah sukar kukatakan, kurasa ia takkan datang, masakah dia begitu bodoh sengaja mengantarkan kematian?” ujar orang pertama tadi.

“Tapi Kwa-lolhau ini adalah orang yang pertama dari Kanglam chit-koay, dahulu mereka bertaruh dengan imam keparat Khu Ju-ki dan jauh2 tanpa kenal lelah pergi ke Mongol memberi pelajaran silat kepada Kwe Cing, hal ini ketika tersiar di Kangouw, semuanya memuji akan janji emas Kanglam chit-koay, sekali berkata, pasti pegang janji.

Kita justeru mengingat hal ini barulah melepaskan dia pergi."

Jelas terdengar perjakapan mereka itu oleh Nyo Ko, diam2 ia pikir: "Eh, kiranya mereka sedang menantikan Kwa-kongkong di sini?"

Dalam pada itu orang kedua yang jendul ber-kata: "Tapi aku bilang dia pasti takkan datang, Peng-toako, beranikah kau bertaruh, coba lihat..."

Tapi belum habis ucapannya, tiba2 terdengar suara tindakan orang datang dari arah timur, juga langkah yang sebelah antap dan sebelah lagi enteng, ada orang datang lagi menggunakan tongkat, cuma sekarang seorang diri saja.

Sejak kecil Nyo Ko sudah lama tinggal bersama Kwa Tin ok di Tho-hoa-to, maka begitu dengar segera ia tahu orang tua itulah yang datang.

Terdengarlah si orang ketiga yang kecil kurus tadi bergelak-tawa, katanya: "Nah, Kau laute, Kwa-lothau benar2 telah datang, masih berani kau bertaruh tidak?"

"Keparat, benar2 tak takut mati dia, sungguh aneh," orang kedua tadi mengomel.

Lalu terdengar suara ketokan nyaring beberapa kali, suara ketokan tongkat besi, Hui thian pian hok Kwa Tin-ok tampak masuk ke dalam kelenteng, terus berdiri tegak di tengah ruangan.

"Kwa Tin ok telah datang menurut janji, inilah Kim hoa-giok loh wan buatan Tho hoa-to, seluruhnya berjumlah 12 butir, setiap orang makan tiga butir," demikian katanya.

Berbareng tangannya mengayun, sebuah botol kecil lantas ditimpukkan ke arah sikakek gundul tadi.

"Terima kasih!" sahut si gundul girang, ia sambuti botol kecil yang dilemparkan kepadanya itu.

"Urusan pribadi Lohu sudah selesai, sekarang sengaja datang buat terima kematian," tiba2 Kwa Tin-ok berkata, ia tegak leher berdiri di tengah ruangan, jenggotnya yang sudah putih ter-gerak2, sikapnya sewajarnya saja.

“Soa-toako, karena dia sudah memberikan Kiu -hoa-giok-loh-wan pada kita hingga luka dalam kita bakal sembuh, tua bangka inipun tiada permusuhan apa2 dengan kita, biarlah kita ampuni dia saja,” kata siorang kedua yang kepala barjendul itu.

“Ha, Kau-laute.” jengek si orang ketiga, “kata peribahasa “piara harimau cari penyakit”, hatimu yang lemah ini mungkin kita berempat nanti harus jadi korban semua, Kini meski ia belum membocorkan rahasia kita, tapi siapa berani menjamin ia akan tutup mulut selamanya?”

Habis itu mendadak ia membcntak: “Hayolah, turun tangan!”

Dan keempat orangpun melompat bangun cepat dan berdiri diempat sudut, dengan tepat Kwa-Tin-ok terkurung di-tengah2.

“Kwa-lothau,” kata si kakek gundul dengan suara serak, “lebih 30 tahun yang lalu kita telah menyaksikan bersama kematian Nyo Khong di sini, sungguh tidak nyani har iini kaupun menyusulnya, ini namanya sudah suratan nasib.”

Tapi mendadak Kwa Tin-ok ketok keras2 tongkatnya kelantai, dengan gusar katanya, “Nyo Kong itu terima mengaku musuh sebagai ayah, jual tanah air untuk kenikmatan sendiri, ia seorang rendah yang tak tahu malu, sedang aku Kwa Tin-ok adalah laki2 sejati yang dapat mempertanggung jawabkan segala tindak-tandukku kepada negara maupun bangsa, mengapa kau bandingkan aku Hui-nian-pian-hok dengan manusia rendah itu?”

“Hm, kematianmu sudah di depan mata, masih berlagak pahlawan gagah?” jengek si pendek, orang ketiga tadi.

Habis itu, mereka sama2 menghantamkan setelah tangan ke atas kepala Kwa Tin-ok.

Merasa dirinya bukan tandingan keempat lawan ini, Tin-ok berdiri tegak dengan tongkatnya tanpa menangkis.

Maka terdengarlah suara menyambarnya angin yang keras, menyusul suara “blung” dibarengi berhamburnya debu pasir, keempat orang itu merasa tmpat yang terkena pukulan mereka itu rasanya tidak betul, bukannya mengenai tubuh manusia.

Segera si kakek gundul itu dapat melihat jelas dalam lingkaran

yang mereka kepung itu Kwa Tinok sudah menghilang, tempat dimana orang berdiri tadi sudah tertukar patung bobrok dari kelenteng itu.

Dan karena pukulan keempat orang itu kena kepala patung, maka seketika hancur menjadi bubuk.

Keempat orang itu tiga diantaranya adalah buta, tapi si kakek gundul itu bermata tajam, namun hanya sekejap saja tahu2 Kwa Tinok bisa berubah menjadi patung, hal ini sunggun bikin terkejut tidak kepalang, empat orang itu sekaligus membalik ke belakang.

Maka terlihatnya seorang laki2 berumur 30-an berlengan tunggal sudah berdiri disitu dengan wajah gusar, Kwa Tin-ok tercengkeram tengkuknya dan terangkat tinggi.

“Berdasar apa kau berani mencaci-maki ayah-ku?” demikian lelaki buntung itu membentak Tin-ok.

“Siapakah saudara?” tanya Tin-ok tak gentar.

“Aku puteranya Nyo Khong, Nyo Ko adanya,” sahut Nyo Ko. “Ketika tinggal di Tho-hoa-to dulu, tidaklah jelek kau terhadapku tapi kenapa dibelakang kau memaki dan memfitnah mendiang ayahku?”

“Hm,” jengek Tin-ok dingin, “sejak dahulu-kala, manusia yang mati meninggalkan nama, tapi ada juga orang yang turunkan nama busuk, baik atau busuk semuanya perbuatan manusia, mana bisa menyumbat mulut orang agar tidak menyebutkannya?”

Melihat orang sedikitpun tidak gentar, Nyo Ko tambah gusar, ia angkat tubuh Tin-ok dan dibanting kelantai sambil membentak: “Cobalah katakan, kenapa ayahku rendah dan kotor?”

Melihat begini hebat dan tangkasnya Nyo Ko, si kakek gundul tadi diam2 menarik tiga kawannya terus hendak mengeluyur pergi, Namun sedikit Nyo Ko melesat tahu2 sudah mengadang diambang pintu, “Hmm kalau tidak bicara yang jelas, siapapun tidak akan hidup keluar dari kelenteng ini,” demikian bentaknya.

Mendadak keempat orang itu menggertak sekaligus dan memukul ke depan.

“Bagus!” sambut Nyo Ko, iapun dorong sebelah tangannya.

Belum lagi tangan beradu tangan, tahu2 keempat orang itu sudah merasa suatu tenaga pukulan yang maha besar menindih ke arah mereka.

Tanpa ampin lagi mereka terjengkang kebelakang dan menerbitkan suara gedubrakan yang keras, tubuh keempat orang menindih di atau patung tadi hingga patung itu remuk ber-keping2.

Di antara empat orang itu, siorang kedua yang punya tiga uci2 di batok kepala itu berkepandaian paling lemah, justru kepalanya tepat menumbuk dada patung itu, keruan seketika ia semaput "Kalian berempat ini siapa? Kenapa terantai menjadi satu begini dan kenapa bisa berjanji untuk bertemu dengan Kwa Tin-ok di sini?" tanya Nyo Ko.

Kiranya kakek, gundul ini adalah Soa Thong-thian, orang kedua yang ber-uci2 itu adalah Sute-nya, Kau Hay-thong, yang pendek kecil adalah Peng Lian-hou dan Hwesio yang tinggi besar itu adalah Lian-ti Siang jin.

Lebih 30 tahun yang lalu mereka tertangkap oleh Lo wan-tong Ciu Pek-thong dan diserahkan pada Khu Ju-ki dan Ong Ju-it untuk mengurung mereka dalam Tiong-yang kiong di Cong-Iam-san, kalau mereka sudah insaf baru akan dibebaskan.

Akan tetapi keempat orang ini sukar mengubah watak jahat mereka, dengan segala jalan mereka berusaha melarikan diri, tapi setiap kali kena dibekuk kembali.

Ketika untuk ketiga kalinya mereka hendak merat, Peng Lian Iiou, Kau Thong-hay dan Ling-ti Siangjin bertiga telah membunuh beberapa anak murid Coan-cin kau yang menjaga mereka, setelah tertangkap kembali, sebagai hukuman yang setimpal mereka telah dikutungi sebelah kaki dan mata mereka dibutakan, hanya Soa Thong-thian yang tidak mencelakai jiwa manusia, selamat kedua matanya.

Ketika Nyo Ko belajar silat di Tiong-yang-kiong, karena waktunya tidak lama, pula selalu menderita, maka keempat orang hukuman itu tak dikenalnya, Sampai 16 tahun yang lalu, ketika jago2 Mongol membakar Tiong-yang-kiong, dalam keadaan kacau-balau itu dapatlah Soa Thong-thian berempat meloloskan diri.

Dan karena ketiganya buta, terpaksa bergantung pada Soa Thong thian sebagai penuntun jalan. Peng Lian-hou kuatir kalau orang

tinggal pergi sendiri, maka ia berkeras tidak mau tanggalkan rantai yang masih mengikat tubuh mereka berempat.

Sesudah lari dari Tiong-yang-kiong, Soa Thong thian cs. masih kuatir kalau2 dapat dibekuk kembali oleh orang2 - Coan-cin pay, maka diam2 mereki lari ke daerah Kanglam dan selalu sembunyi menyepi dipedusunan.

Hari itu kebetulan mereka ke pergok Kwa Tin-ok, ilmu silat Tin-ok jauh bukan tandingan keempat orang itu, maka sekali gebrak sudah kalah, ketika ditanya barulah diketahui Kwa Tin-ok ada keperluan dan tiada maksud mencari mereka.

Meski mereka tiada permusuhan atau dendam tapi pendirian berbeda, pula kuatir orang membocorkan tentang jejak mereka, maka Soa Thong thian cs. bermaksud membunuh Tin ok.

Waktu itu Tin-ok berkata bahwa ia harus pergi ke Leng-oh-tin di daerah Siangcu., bila urusan selesai ia sendiri akan datang kembali buat terima kematian, kalau keempat orang itu bersedia memberi hidup lebih lama beberapa hari padanya, ia akan mengambilkan beberapa pil “Kiu hoaJnok loh-wan yang sangat mujarab untuk luka2 dalam, obat buatan Ui Yok-su dari Tho-boa-tot sebagai balas budi itu.

Memangnya keempat orang itu sejak kakinya dipatahkan selalu menderita sakit encok yang jahat, kini mendengar Tin-ok bersumpah takkan membocorkan tempat sembunyi mereka, juga takkan mengajak pembantu, barulah kemudian mereka tetapkan harinya untuk bertemu kembali di kelenteng Ong- tiat-jiang di Ka hin ini.

Begitulah sehabis menutur kejadian2 itu, lalu Soa Thong-thian berkata: “Nyo-kongcu, waktu ayahmu masih hidup, kami semuanya adalah tamu undangannya, Sampai ia meninggal, kami sedikitpun tidak salah padanya, maka haraplah suka mengingat kebaikan dulu2 itu dan membiarkan kami pergi!”

Dahulu Soa Thong-thian cs. adalah jago2 kelas tinggi di kalangan Kangouw, sekalipun golok mengancam ditengkuknya juga tak nanti gentar, tapi sejak mereka dikurung lama, kaki buntung, mata buta, jiwa mereka menjadi melempem, semangat jantan hilang, kini tanpa segan2 mohon ampun pada Nyo Ko.

Tapi Nyo Ko tak menggubris mereka, katanya pula pada Kwa Tin-ok: “Kau pergi ke Leng-oh tin, apakah untuk menemui Thia Eng

daa Liok Bu siang taci beradik? Dan untuk urusan apa?"

Tiba2 Tio-ok menengadah tertawa panjang, katanya. "Wahai Nyo Ko, Nyo Ko, kau bocah ini benar2 tak tahu urusan!"

"Kenapa aku tak tahu urusan?" lahut Nyo Ko gusar.

"Aku Hui-thian-pian-bok (kelelawar terbang di langit, julukan Tin-ok) sudah tidak pikirkan jiwa lapuk ini lagi, sekalipun di masa muda, aku KwaTin-ok juga tak pernah takut pada siapapun, betapa tinggi ilmu silatmu paling banyak hanya dapat me-nakut2i sebangsa manusia2 yang takut mati dan tamak hidup, tapi Kanglam chit-koay apa kau kira kena digertak orang?" demikian sahut Tin ok.

Melihat sikap orang yang gagah berani, tanpa terasa Nyo Ko menaruh hormat, maka katanya tagi: "Kwa-lokongkong, ya, akulah yang salah tapi lantaran kata2-mu tadi menghina mendiang ayahku, terpaksa aku berlaku tidak sopan. Nama Kwa kongkong terkenal diseluruh jagat, Nyo Ko sejak kecil juga sangat kagum, selamanya tak berani kurangajar."

"Beginilah baru pantas," ujar Tin-ok, "Aku melihat kelakuanmu tidak jelek, pula telah berjasa besar di Siangyang, maka aku anggap kau adalah tokoh kelas satu. Tapi kalau macam ayahmu dahulu, sekalipun berbicara saja aku merasa mual."

Amarah Nyo Ko berkobar lagi oleh olok2 itu, dengan suara keras ia tanya: "Sebenarnya ayahku berbuat salah apakah, coba terangkan."

Harus diketahui bahwa di antara kawan2 yang pernah dikenal Nyo Ko tidak sedikit orang yang ibu seluk beluk ayahnya dahulu, tapi karena sungkan mengolok2 ayah seorang "Sin-tiau-hiap" maka semua orang sungkan membicarakannya, sekalipun ditanya Nyo Ko sendiri.

Namun dasar Kwa Tin-ok selamanya pandang kejahatan sebagai musuh, wataknya keras jujur, ia tak urus apakah ceritanya nanti akan menyinggung perasaan Nyo Ko atau tidak, segera saja ia ceritakan seluruhnya dari awal sampai akhir, tentang bagaimana Nyo Khong tak kenal budi, malahan sekongkol dengan Auyang Hong hingga lima kawannya dari Kanglam-chit-koay terbinasakan dan akhirnya menggaplok punggung Ui Yong, tapi senjata makan tuan, duri landak kutang Ui Yong yang tanpa sengaja tertempel racun ularnya Auyang Hong itu malah membinasakan Nyo Khong sendiri.

“Kejadian pada malam itu, beberapa orang inipun menyaksikannya, Soa Thong thian, Peng Lian hou, coba kalian katakan, apakah aku Kwa-Iothai pernah berbohong?” demikian kata Tin-ok akhirnya.

Beberapa perkataan paling akhir ini diucapkannya dengan sangat keras hingga bikin kaget beberapa puluh ekor burung gagak yang berada di menara kelenteng itu terbang ke udara dengan suara yang berisik.

“Ya, malam itu juga terdapat burung2 gagak begini...” tutur Soa Thong-thian. “Nih, tanganku ini justru karena digaruk sekali oleh Nyo-kongcu, kalau Peng-hengte ini tidak cepat bertindak tanganku ini terus ditabasnya, mungkin jiwaku akan dan melayang pada malam itu juga.”

Sungguh tidak kepalang rasa pedih dan pilu Nyo Ko pada saat itu, ia memegangi kepalanya dan duduk termangu2 dengan muka muram, sekali2 tak diduganya bahwa ayahnya ternyata seorang yang begitu jahat dan keji, sekalipun namanya dan perbuatannya sendiri sekarang lebih cemerlang juga sukar mencuci bersih noda ayahnya itu.

Begitulah, untuk sesaat di dalam kelenteng menjadi sunyi, keenam orang tiada yang buka suara, hanya suara gaok masih terus berisik tiada hentinya.

Selang agak lama, berkatalah Kwa Tin-ok, “Nyo-kongcu, kau telah berjasa besar di Siangyang, betapapun dosa ayahmu juga sudah tertutup semua, Di alam baka pasti ia akan senang karena kau bisa tebus kesalahan orang tua.”

Nyo Ko coba merenungkan segala apa yang dialaminya selama ini, sejak ia kenal suami isteri Kwe Cing, selalu Ui Yong menaruh prasangka padanya, segala kesalah pahaman dulu2 semuanya disebabkan ayahnya itu. Tapt kalau tiada ayah darimanakah datangnya dirinya ini? Namun banyak kematian dan rasa kesalnya selama ini sesungguhnya juga gara2 perbuatan mendiang ayahnya. Tanpa terasa ia menghela napas panjang oleh segala suka duka itu.

“Kwa-lokongkong,” tanyanya kemudian, “Apakah Thia Eng dan Liok Bu-siang berdua taci beradik baik2 saja?”

“Ya, mereka menjadi begitu girang ketika mendengar kau membakar gudang perbekalan musuh di Sinyang dan membasmi dua

ribu pasukan perintis Mongol," sahut Tin-ok, "Ia tanya pula tentang keadaanmu selama ini dan berita Siao-liong-li, nyata kedua taci-beradik itu sangat terkenang padamu,"

"Ai, kedua adik ini juga sudah 16 tahun aku tak melihatnya," kata Nyo Ko kemudian habis itu mendadak ia menoleh terus membentak pada Sa Thong thian: "Nah, Kwa-kongkong sudah berjanji hendak serahkan jiwanya pada kalian, ia orang tua selamanya sekali bicara tidak pernah pungkir janji, sekarang kalian lekas turun tanganlah, dan sesudah kalian membunuhnya baru aku membunuh juga kalian berempat anjing ini untuk membalaskan sakit hatinya."

Soa Thong thian dan Peng Lian-bou menjadi tertegun, sungguh mereka tidak pernah dengar ada bunuh membunuh cara demikian. Maka kata So Thong thian kemudian: "Nyo-tayhiap, kami tuli tahu hingga berlaku kurangajar pada Kwa lohiap (pendekar tua Kwa), harap kalian berdua suka memaafkan kami."

"Jika begitu, nah, ingat baik2, kalian sendiri yang tidak menepati janji dan tak inginkan jiwa Kwa-kongkong," kata Nyo Ko.

"Ya, ya," sahut Soa Thong thian cepat, "Terhadap budi luhur Kwa-lohiap kami selamanya juga sangat kagum."

"Nah, sekarang lekas enyah, lain kali jangan ke tumbuk lagi ditanganku," bentak Nyo Ko.

Keruao Soa Thong-thian cs. seakan2 mendapat lotere, sesudah memberi hormat, dengan cepat mereka lari keluar kelenteng itu.

Nyo Ko menolong jiwa Kwa Tin-ok itu sangatlah menjaga kehormatannya sebagai seorang ksatria, tentu saja Kwa Tin-ok berterima kasih. Dan sesudah membersihkan pecahan patung di ruangan itu, lalu mereka berduduk untuk omong2.

"Aku pergi ke Leng-oh-tio adalah sebab urusan Kwe-ji-kohnio," demikian tutur Tin-ok.

"Ha," Nyo Ko rada terkejut "Ada apakah nona kecil ini?"

"Kedua puteri Kwe Cing itu masing2 punya kenakalannya sendiri2, sungguh bikin orang kepala pusing," ujar Tin-ok. "Entah mengapa, tiba2 Kwe Yang si anak dara itu meninggalkan rumah tanpa pamit entah ke mana, Sudah tentu orang tuanya menjadi kelabakan,

ke-mana2 orang dikirim untuk mencarinya, tapi sama sekali tiada kabar beritanya, karena aku si buta ini tiada pekerjaan apa2 di Siangyang, maka aku juga keluar untuk mencarinya. Jurusan timur, utara dan barat sudah ada orang yang pergi, aku lebih paham keadaan daerah Kanglam maka aku lantas ke selatan sini."

"Dan apakah sudah mendapatkan beritanya?" tanya Nyo Ko.

"Beberapa hari yang lalu secara kebetulan aku mendengar percakapan dua orang kurir bangsa Mongol, katanya puteri kecil Kwe-tayhiap dari Siang-yang telah tertawan ke dalam pasukan Mongol mereka.

"Haya! Apakah kabar ini betul atau bohong?"

"Kedua kurir Mongol itu berbicara dalam bahasa mereka dan menyangka tiada orang lain yang paham, tak tahunya aku pernah tinggal belasan tahun di negeri Mongol, tentu saja semuanya kudengar dengan jelas," kata Tin-ok pula.

"He, kalau begitu jadi berita ini tidaklah bohong?" tanya Nyo Ko terkejut.

"Ya, maka dalam gusarku segera kupersen ke-dua kurir Mongol itu masing2 sebiji "Tok-cit-le" dan hendak kulapor ke Siangyang, siapa tahu di tengah dan kepergok empat setan tadi," tutur Tin-ok "Aku pikir jiwaku tidak jadi soa!, tapi berita nona Kwe Yang harus disampaikan makanya aku minta mereka memberi kelonggaran beberapa hari, kupergi jke Leng-oh tin yang berdekatan dan memberitahukan pada Thia Eng dan Liok Bu siang. Mendengar berita itu, segera kedua nona itu berangkat ke utara dan aku menepati janji datang kemari mengantarkan kematian.

Sungguh tidak nyana sekarang ke empat setan jahat ini sendiri tak dapat dipercaya, sampai saat terakhir mereka tidak berani - turun tangan. Haha, hahaha!"

"Apakah Kwa-kongkong pernah mendengar cerita kedua kurir Mongol itu tentang cara bagaimana tertawannya nona Kwe dan apakah berbahaya jiwanya?" tanya Nyo Ko sesudah pikir sejenak.

"Itulah aku tidak mendengar," sahut Tin-ok, "Urusan ini sangat gawat, sekarang juga boanpwe pergi ke sana dan berusaha menolong sebisanya," kata Nyo Ko pula, "Dan Kwa-kongkong sendiri bolehlah

menyusul belakangan saja.”

“Baiklah, ada kau yang pergi menolongnya, hatiku akan merasa lega, biarlah aku menunggu kabar baik saja di Siangyang,” sahut Tin ok.

Nyata sejak menyaksikan apa yang dilakukan Nyo Ko di Siangyang tempo hari, hati orang tua ini sudah sangat kagum atas kemampuannya.

“Tapi Wanpwe ada sesuatu permintaan aku mohon bantuanmu Kwa-kongkong.” pinta Nyo Ko “Yalah sukalah kau mengganti sebuah batu nisan kuburan ayahku, tulislah puteranya Nyo Ko yang mendirikannya.”

“Baiklah, pasti akan kukerjakan dengan baik,” sahut Tin ok.

Dan berangkatlah Nyo Ko segera sesudah memberi hormat pad orang itu. ia membeli dua ekor kuda dulu di Ka-hin dan sepanjang jalan bergantian kuda terus menuju ke Sin-yang tanpa berhenti Maka tidak seberapa hari sudah dekatlah dengan perkemahan pasukan Mongol.

Kiranya raja Mongol yang pimpin pasukan hendak menggempur Siangyang ini, ketika tanpa tahu sebab musababnya kedua pasukan perintisnya terbasmi di Sinya dan Tengciu, ia menjadi ragu2 akan kekuatan pasukan Song yang sebenarnya, maka pasukan induknya berkemah di antara Lamyang, kedua pihak belum pernah bertempur.

Maka terlihatlah panji2 ber-kibar2, senjata gemerlapan, perkemahan yang ber-deret2 memanjang tak kelihatan ujungnya.

Menunggu sesudah malam, Nyo Ko menyelundup ke perkemahan musuh untuk menyelidiki, ia lihat penjagaan sangat keras, disiplin sangat baik.

Kekuatan tentara Mongol itu memang sangat hebat. Lebih2 kemah di mana raja berdiam, penjagaan lebih ketat lagi. Meski tinggi ilmu silat Nyo Ko, tapi di ketahuinya tidak sedikit orang2 gagah dalam pasukan musuh, betapapun tangkas sukar juga melawan orang banyak, maka iapun tak berani sembarangan unjuk diri.

Malam itu ia hanya dapat menyelidiki perkemahan bagian timur, besoknya dilanjutkan bagian selatan dan lain hari perkemahan barat,

ber-turut2 empat malam empat bagian pertengahan musuh itu selesai diintainya, tapi masih belum memperoleh kabar berita Kwe Yang itu.

Akhirnya Nyo Ko menawan seorang perwira musuh, di bawah ancaman perwira itu telah mengaku terus terang bahwa sesungguhnya tidak pernah terdengar tentang puteri Kwe Cing dari Siangyang.

Namun Nyo Ko masih ragu2, ia selidiki lagi beberapa hari, kemudian baru percaya memang Kwe Yang tidak disekap di situ, Pikirnya: "Againya Kwe-pepek sudah dapat menolong puterinya pulang, atau mungkin kedua kurir Mongol itu juga mendengar dari orang lain jadi hanya berita bohong-belaka.

Sementara itu musim scmi sudah tiba, bunga mekar mewangi. janji Siao-liong-li 16 tahun yang lalu sudah hampir tiba, maka Nyo Ko lantas menuju ke utara, pergi ke Coat-ccng-kok atau lembah putus cinta.

* * * * Mengenai Kwe Yang hari itu setelah disaksikannya Kim-lun Hoat-ong secara keji membinasakan Tiang-jiu kui dan Toa-thau-kui berdua, dalam hati ia menjadi berduka, iapun insaf takkan bisa lolos dari cengkeraman elmaut, maka dengan tegak ia menantang: "Hayolah, bunuhlah aku, tunggu apalagi?"

"Hendak membunuh kau adalah terlalu mudah?" sahut Kim lun Hoat-ong tertawa "Tapi hari ini aku sudah membunuh dua orang, sudah cukup, lewat berapa hari lagi nanti akan kusembelih kau. Sekarang lekas turut aku pergi."

Kwe Yang pikir percuma saja hendak membangkang, biarlah nanti tunggu kesempatan untuk meloloskan diri, Maka iapun cemplak ke atas kuda dan jalan pelahan.

Tentu saja Kim-lun Hoat-ong sangat senang, pikirnya: "Hongsiang dan Hongte (raja dan adik Raja) ingin sekali mencabut jiwa Kwe Cing, tapi selama ini tidak berdaya, Hari ini aku dapat menawan puteri kesayangannya, dengan sandera ini mau tak mau Kwe Cing harus tunduk kepala dan turut perintah, seumpama Kwe Cing tak mau takluk, pelahan kita siksa lahir batin nona ini dibawah benteng dihadapan Kwe Cing, biar dia ngenas dan kacau pikiran, tatkala itu sekali gempur pasti Siangyang akan bobol.

Sampai hari sudah malam, mereka mondok di-rumah tepi jalan,

Tapi penghuni rumah sudah kabur, rumah itu kosong melompong. Hoat-ong mengeluarkan rangsum kering dan diberikan sedikit pada Kwe Yang, anak dara itu disuruh tidur di dalam kamar, ia sendiri duduk sila bersemedi di ruangan luar.

Kwe Yang gulang-guling dipembaringannya tak bisa pulas. Sampai tengah malam, secara berindap-indap ia mengintip ke ruangan tengah, ia lihat Hoat-ong masih duduk sila menghadap tembok, sayup2 terdengar suara mendengkurnya pelahan, agaknya sudah tertidur.

Girang sekali Kwe Yang, pelahan2 ia melompat keluar jendola, ia robek kain buntalannya menjadi empat buat bungkus telapak kaki kuda, lalu binatang itu dituntunnya pelahan, Sesudah agak jauh dan melihat Hoat ong tidak mengejar barulah ia cemplak kuda dan dilarikan secepat terbang.

Ia pikir kalau Hoat ong mengetahui dirinya sudah lari, maka akan mengejarnya kearah Siangyang, jadi ke selatan, tapi sekarang ia sengaja berlari ke jurusan barat laut, betapapun dia takkan menemukan aku, Begitulah ia keprak kudanya sekaligus berlari lebih satu jam, karena binatang itu sudah payah, barulah ia lambatkan setindak demi setindak, sepanjang jalan ia selalu menoleh kalau2 Hoat-ong mengejarnya, sampai hari sudah terang tanah, kira2 sudah beberapa puluh li jauhnya, hati anak dara ini barulah lega.

Sementara itu ia telah memasuki suatu jalan kecil pegunungan yang menanjak, makin lama makin tinggi, setelah membelok ke sana, tiba2 terdengar suara ngorok orang tidur sekeras guntur, seorang terlentang melintang di tengah jalan lagi mendengkur. Ketika Kwe Yang mengawasinya hampir saja ia merosot jatuh dari kudanya.

Ternyata orang yang malang melintang di tengah jalan itu berkepala gundul dan berjubah kuning siapa lagi dia kalau bukan Kim-lun Hoat-ong, sungguh sukar dimengerti cara bagaimana orang tahu2 sudah berada dibagian depannya malah.

Lekas2 Kwe Yang memutar kudanya terus lari ke bawah bukit, ketika ia menoleh, Hoat-ong tertampak masih enak2 tidur tak mengejarnya.

Sekali ini ia tidak menuju ke jalan tadi, tapi ke arah tenggara, ke tempat yang sepi, Setelah setanakan nasi, tiba2 terlihat di atas suatu pohon di depan sana ada seorang menjungkir, kedua kakinya

menggantol pada dahan pohon dan sedang menyengir padanya, Kurangajar! Siapa lagi dia kaku bukan Hoat-ong?

Namun Kwe Yang tidak lagi terkejut, sebaliknya ia menjadi gusar, damperatnya: “Hwesio keparat, kau mau mencegat boleh cegat saja, kenapa mesti permainkan nonamu?” Habis berkata, ia keprak kudanya ke depan, ketika sudah dekat, mendadak pecutnya disabetkan ke muka orang.

ia lihat Hoat ong sama sekali tidak berkelit, tepat sekali ujung pecut mengenai mukanya, Pada saat itu juga kuda tunggangan Kwe Yang sudah nelewati tubuh Hoat-ong yang tergantung itu, ketika Kwe Yang menarik pecutnya, mendadak suatu tenaga maha besar telah melibatnya hingga tanpa kuasa tubuhnya mencelat ke udara.

Kiranya ketika pecut sampai dimuka Hoat-ong, secepat kilat Hoat-ong buka mulut dan gigit kening2 ujung pecut, karena tubuhnya tergantung menjungkir, maka ia terayun tinggi ke atas hingga Kwe Yang ikut terangkat.

Meski tubuh di atas udara, namun Kwe Yang tidak menjadi gugup, ketika dilihatnya Hoat ong hendak mengayunnya kembali, cepat ia lepaskan pecutnya terus terlepas ke bawah.

Hoat-ong terkejut, ia kuatir anak dara itu terbanting luka, maka cepat melompat turun dulu dan menangkapnya sambil berseru: “Awas!”

Tapi Kwe Yang juga tidak kurang cerdiknya, ia sengaja ber-teriak2: “Tolong!” Dan ketika tubuhnya sudah dekat Hoat-ong, mendadak kedua tangannya memukul berbareng, tepat sekali dada Hoat-ong kena digenjotnya.

Serangan Kwe Yang ini cepat sekali lagi di luar dugaan, sekalipun ilmu silat Hoat-ong sangat tinggi, orangnya juga cerdik, namun tak sanggup berkelit lagi, kedua kakinya menjadi lemas dan orangnya terkulai ke tanah, kaku tak berkutik Tidak tersangka oleh Kwe Yang bahwa sekali akan berhasil, karuan ia kegirangan cepat ia angkat sepotong batu besar terus hendak dikepruk ke atas kepala Hoat-ong yang gundul itu. Tapi selamanya belum pernah ia membunuh orang, meski ia benci orang telah membunuh dua kawannya, namun ketika hendak turun tangan hatinya menjadi tak tega, ia tertegun sejenak, lalu batu besar itu diletakkannya kembali.

Sebagai gantinya ia tutuk “Thian-teng-hiat” di tengkuk Hoat-ong, “Peng-hong-hiat” dipunggung, “Sin-hong-hiat” di dada, “Jing ling-hiat” di lengan dan “Hok-hou-hiat” di atas mata, sekaligus tanpa berhenti ia tuluk tiga belas tempat jalan darah orang, anak dara ini masih belum puas, ia angkat empat potong batu yang beratnya hampir beratus kati, batu2 itu ia tindih di atas badan Hoat-ong.

“Wahai, Hwesio jahat, hari ini nona tidak ingin membunuh kau, maka selanjutnya harus kau perbaiki diri dan jangan mencelakai orang lain lagi,” demikian kata Kwe Yang kemudian.

Habis itu, ia kebut2 bajunya yang berdebu, lalu cemplak kudanya hendak tinggal pergi.

Namun kedua mata Kim-lun Hoat ong yang ber-kilau2 terus memandanginya, tiba2 katanya dengan tertawa: “Hati nona cilik ternyata berprikemanusiaan, Hwesio tua sangat suka padamu.” Lalu terdengarlah suara keras beberapa kali, beberapa potong batu tadi telah membal semua, lalu orangnya melompat bangun, aneh, entah mengapa, ke-13 tempat jalan darah yang ditutuk Kwe Yang tadi sudah terlepas semua.

Dalam terkejutnya hingga Kwe Yang ternganga tanpa bisa buka suara.

Kiranya meski Hoat-ong terkena pukulannya tadi, dadanya terasa sakit juga, tapi selisih kepandaian mereka terlalu jauh, mana mungkin dua kali pukul itu Kwe Yang merobohkan Hoat-ong? Apalagi hendak menutuknya hingga tak berkutik? ia hanya pura2 saja dan hendak melihat apa yang hendak diperbuat anak dara itu.

Ketika melihat Kwe Yang tak jadi mengepruknya dengan batu, diam2 ia merata suka akan kebaikan hati anak dara itu, pintar dan cerdik, jauh lebih baik daripada murid2 yang pernah ia terima.

Tanpa terasa timbul keinginan Hoat-ong akan menjadikan Kwe Yang sebagai muridnya, apalagi mengingat usianya sudah lanjut, sedang muridnya yang dulu seperti Darba, orangnya jujur, bertenaga raksasa, tapi otaknya kurang tajam untuk bisa memahami intisari pelajaran Lwekang yang tinggi, sering Hotu orangnya tak berbudi, dalam keadaan berbahaya tidak segan2 selamatkan diri dan menjerumuskan guru malah. Karena itu, kadang2 Hoat-ong menjadi sedih, kuatir ilmu kepandaiannya itu akan terpendam begitu saja.

Kini melihat Kwe Yang berbakat bagus, boleh dikatakan susah dicari, walau puteri musuh, tapi usianya masih muda. tidaklah sukar untuk mengubahnya, asal diajarkan ilmu kepandaian hebat padanya, lama2 dengan sendirinya anak dara itu akan melupakan segala persoalan yang lalu.

Justeru orang2 Bu-lim atau kalangan persilatan pada umumnya sangat pandang berat soal murid dan keturunan, sekali Hoat ong timbul pikiran begitu, untuk sementara soal2 menggempur Siangyang memaksa Kwe Cing menyerah dan lain2, telah di-kesampingkannya semua.

Melihat biji mata orang mengerling tajam, tapi tidak buka suara, segera Kwe Yang melompat turun dari kudanya dan katanya: “Kepandaian Hwesio tua memang hebat, sayangnya, tidak mau berbuat baik.”

“Kalau kau kagum kepandaianku, asal kau angkat guru padaku, aku lantas ajarkan seluruh kepandaianku ini padamu,” ujar Hoat-ong tertawa.

“Cis” semprot Kwe Yang, “Guna apa aku mempelajari kepandaian Hwesio? Toh aku tidak ingin menjadi Nikoh?”

“Apakah belajar kepandaianku harus menjadi Nikoh?” sahut Hoat-ong tertawa, “Kau menutuk jalan darahku, aku bisa melepaskan diri. Kau menindih badanku dengan batu2 besar, batu2 itu bisa terpental sendirinya. Kau lari menunggang kuda, tahu2 aku sudah tidur di depanmu, apakah semua kepandaian ini tidak menarik?”

Kwe Yang pikir kepandaian2 itu memang menarik juga, tapi Hwesio tua ini adalah orang jahat mana boleh mengangkat guru padanya? Pula ia sendiri buru2 hendak mencari Nyo Ko, tiada tempo buat mengobrol maka katanya sambil geleng kepala: “Lebih tinggi lagi kepandaianmu juga tak mungkin kuangkat sebagai guru.”

“Darimana kau tahu aku orang jahat?” tanya Hoat ong.

“Sekali hantam kau telah membinasakan Tiang jiu-kui dan Toa thau-kui, apakah itu tidak jahat?” sahut Kwe Yang, “Mereka tiada dendam dan tidak bermusuhan dengan kau, kenapa kau turun tangan begitu keji?”

“Itu justru karena aku hendak mencari kuda untukmu, mereka

sendiri yang menyerang aku lebhih dulu, kau sendiri menjadi saksi tadi." kata Hoat ong. "Coba, bila kepandaianku sedikit rendah, mungkin aku sudah mati dihantam mereka. seorang Hwesio harus welas-asih, kalau tidak terpaksa, tidak nanti membunuh orang."

Tapi Kwe Yang menjengek tak percaya, Katanya: "Dan bagaimana kehendakmu sehenarnya? Kalau kau orang baik2, kenapa aku tak boleh pergi?"

"Bila aku larang kau pergi?" sahut Hoat-ong. "Kau menunggang kuda ke timur, tidak larang, ke barat, aku juga tidak mencegah, aku hanya tidur di tengah jalan, apakah aku menghalangi kau?"

"Jika begitu, kau lepaskan aku pergi mencari Nyo Ko, Nyo toako, dan jangan mengikuti aku," kata Kwe Yang.

"Itu tak boleh" ujar Hoat-ong geleng kepala. "Kau harus mengangkat guru padaku. belajar silat 20 tahun dengan aku, habis itu, kemana kau pergi, siapa ingin kau cari, boleh sesukamu."

"Kau Hwesio ini kenapa begini tak tahu aturan, aku tidak suka angkat guru padamu, kenapa kau paksa?" damprat Kwe Yang.

"Kau anak dara cilik inilah yang tidak kenal adat, guru pandai seperti aku, kemana bisa kau cari di seluruh jagat?" sahut Hoat-ong pula. "Sekalipun orang lain menyembah tiga kali padaku dan mohon dengan sangat agar aku menerimanya sebagai murid, belum tentu aku mau. Tapi kini kau diberi kesempatan bagus, kau malah berlagak jual mahal, sungguh aneh?"

"Tak malu, hm, tak malu," tiba2 Kwe Yang meng olok2. "Macam guru apakah kau ini? Paling banyak kau bisa menangkan aku seorang gadis cilik, apanya harus diherankan? Tapi apa kau bisa menangkan ayah-ibuku? Bisa menangkan Gwakong ku Ui Yok-su? jangankan mereka seumpama Toakoko Nyo Ko saja, kau tak sanggup melawannya!"

"Siapa bilang? Siapa bilang aku tak sanggup melawan Nyo Ko si anak ingusan?" tanya Hoat ong cepat tanpa pikir.

"Semua ksatria, setiap pahlawan di kolong langit ini semua bilang begitu," sahut Kwe Yang. "Tempo hari waktu ada pertemuan besar para pahlawan di Siangyang, semuanya juga bilang bahwa tiga orang Kim lun Hoat-ong takkan mampu menangkan seorang Sin-tiau-tayhiap

Nyo Ko yang berlengan tunggal."

Sudah tentu apa yang dikatakannya memang untuk bikin marah Kim-lun Hoat-ong saja, namun yang omong tidak sengaja, yang mendengar justru kena. Sebab belasan tahun yang lalu memang benar2 beberapa kali Kim-lun Hoat-ong dikalahkan oleh Nyo Ko, ia sangka ini kejadian benar2 selalu dibuat buah tutur semua ksatria diseluruh jagat.

Keruan tidak tahan api amarahnya, bentaknya segera: "Jika Nyo Ko si anak busuk itu berada di sini, biar dia mengicipi lihaynya aku punya "Liong- jio pan-yok-kang" (ilmu sakti tenaga naga dan gajah), setelah dia tahu rasa barulah akan ketahuan sebenarnya dia Nyo Ko lebih hebat atau aku Kim-lun Hoat-ong yang lebih lihay."

Pikiran Kwc Yang jadi tergerak melihat orang benar2 penasaran maka katanya pula: "Ah, sudah terang kau tahu Toakoko ku sekarang tidak berada disini, lantas kau meniup harga diri setinggi langit, coba kalau kau bernyali besar, kenapa tak kau pergi mencarinya untuk bertanding? Kau punya ilmu sakti tenaga babi dan anjing..!."

"Ilmu sakti naga dan gajah!" demikian Hoat-ong memotong membetulkan.

"Kalau kau menangkan dia, barulah naga dan gajah, tapi kalau kau tak tahan sekali gebuk, paling banyak hanya jadi babi dan anjing saja!" ujar Kwe Yang, "Jika ilmu silatmu bisa menangkan dia, tak perlu kau paksa aku, dengan sendirinya aku menyembah kau sebagai guru, Cuma aku yakin mungkin kau tak berani mencari dia, maka percuma soal ini dibicarakan. Menurut aku, boleh jadi melihat bayangannya saja kau sudah ketakutan dan lari ter birit2."

Hoat-ong adalah seorang cerdik, sudah tentu iapun tahu akan kata2 pancingan Kwe Yang. Tapi selama hidupnya ia sangat tinggi menilai dan lantaran pernah dikalahkan Nyo Ko, maka sekarang "ilmu sakti bertenaga naga dan gajah-nya sudah dilatihnya hingga tingkatan ke-11, memangnya ia sudah mencari Nyo Ko buat tuntut balas ketika dahulu, Kini mendengar kata2 Kwe Yang itu, tak tahan ia menyahut keras2: "Tadinya aku bilang Nyo Ko berada di mana, itu melulu untuk membohongi ktu, sayangnya aku jusleru tak tahu anak itu mengumpat di mana, bila tahu, ha, ajaklah kalau aku tidak meluruk ketempatnya dan menghajarnya hingga dia me-nyembah2 minta ampun!"

"Hahahaha," tiba2 Kwe Yang ter-kekeh2, tembangnya bertepuk

tangan: “Hwesio gundul membual anggap diri tiada bandingan, sekali melihat Nyo Ko datang, tancap gas lari tunggang langgang!.

Hoat ong menjengeknya sekali lalu membisu tanpa berkata.

“Ya, meski aku tidak tahu sekarang Nyo Ko berada di mana sekarang, tapi lewat sebulan lagi pasti ia akan datang ke suatu tempat, hal itu aku malah tahu,” kata Kwe Yang kemudian.

“Datang ke mana?” tanya Hoat-ong.

“Percuma juga kukatakan padamu? Toh kau lak berani pergi menemuinya. jangan2 nanti bikin kau tak ?nak makan tak nyenyak tidur,” kala Kwe Yang, Hoat-ong menjadi gemas kena di kili2, “Katakan, coba katakan!” teriaknya sengit.

“la akan datang ke Coat ceng kok, di atas jurang Toan-jong-ke, ia akan bertemu kembali dengan isterinya, Siao-liong-li,” kata Kwe Yang. “Tapi, Hwesio besar, ada lebih baik jangan kau antar kematian ke sana, seorang Nyo Ko saja bikin hati terkejut dan daging kedutan, apalagi ditambah seorang Siao-liong li.”

Memangnya selama belasan tahun ini Kim-lui Hoat-ong giat berlatih “ilmu sakti bertenaga nagi dan gajah” justru maksudnya ingin melawan “Giok li-soh-sim-kiam-hoat” yang dimainkan Nyo Ko dan Siao-liong-li bersama, kalau dia tidak yakin akan satu dapat mengalahkan dua, tak nanti ia datang ke daerah Tionggoan lagi, Kini kena di kili2 Kwe Yang, ia menjadi semakin murka, dari murka iapun tertawa malah.

“Ya, marilah sekarang juga kita pergi ke Coat-ceng-kok, kalau aku dapat mengalahkan Nyo Ko dan Siao-liong-li berdua, lalu bagaimana nanti?” tanyanya segera.

“Jika benar2 ilmu silatmu begitu tinggi, hm, masakah aku tidak cepatan mengangkat guru padamu? Bukankah itu sukar dicari?” sahut Kwe Yang. “Cuma sayang, Coat-ceng-kok itu tempatnya jauh dan sepi, tidak mudah hendak mencarinya.”

“Kebetulan aku pernah ke sana, tak perlu kau kuatir,” ujar Hoat-ong tertawa, “Dan kini waktunya masih cukup lama, mari kau ikut kupergi ke perkemahan pasukan Mongol dulu, setelah selesai kan beberapa urusan, lantas kita pergi ke Coat ceng-kok.”

Mendengar orang mau pergi ke Coat-ceog-kok untuk bertanding dengan Nyo Ko, dalam hati Kwe Yang menjadi sangat lega, pikirnya diam2: “Kuatirku kalau kau tak mau pergi kesana, Kini kau mau pergi sendiri, ha, tahu rasa kau nanti! Kau Hwesio jahat ini tampaknya garang, nanti kalau sudah ketemu Toakoko, mungkin kau akan mcngkerel seperti celurut.”

Maka iapun pergilah ikut Hoat-ong ke tengah pasukan Mongol.

Waktu itu yang dipikir oleh Hoat-ong hanya ingin menjadikan Kwe Yang sebagai murid ahliwaris-nya, ia yakin asal dapat menaklukkan hati anak dara ini, kelak tentu akan menjadi muridnya yang terkemuka, Mata sepanjang jalan ia sangat ramah tamah pada si nona.

Harus diketahui, dalam kalangan Bu-lim, guru pandai susah dicari, tapi murid berbakat juga sukar didapatkan, murid harus pilih guru, guru juga ingin pilih murid.

Begitulah sepanjang jalan Hoat-ong selalu ajak bicara dan bergurau dengan Kwe Yang, ia semakin merasakan anak dara ini sangat pintar, otaknya tajam, diam2 ia sangat girang. Kadang2 bila Kwe Yang berduka oleh kematian Toa-thau-kui dan Tiang-jiu-kui dan mencela kekejian Hoat ong, selalu Hoat-ong anggap sepi saja tanpa gusar, malahan ia anggap anak dara ini seorang berperasaan tidak seperti Hotu yang rendah budi.

Pasukan Mongol di mana Hoat-ong membawa Kwe Yang ke sana adalah perkemahan pasukan bagian selatan yang dipimpin Kubilai, adik raja Mongol tatkala itu, sebaliknya tempat yang dicari Nyo Ko adalah pasukan utara yang dipimpin Monko, si raja sendiri, Soalnya karena percakapan kedua kurir Mongol yang didengar Kwa Tin-ok itu kurang lengkap hingga Nyo Ko buang2 tempo percuma padahal waktu Nyo Ko berangkat ke Coat-ceng kok, tidak lama Hoat-ong dan Kwe Yang juga lantas berangkat seperti sudah direncanakan itu.

Jarak mereka tiada ratusan li, tapi jalan Nyo Ko lebih cepat, pula tidak sabar karena ingin lekas bertemu dengan Siao liong li, maka ia tiba lebih dulu beberapa hari daripada Hoat-ong dan Kwe Yang.

Di lain pihak, sejak minggatnya puteri bungsunya itu, siang malam Kwe Cing dan Ui Yoc sangat berkuatir. Belasan hari kemudian, beberapa anak murid Kay-pang yang ditugaskan pergi mencari kabar juga pulang dengan tangan hampa.

Selang beberapa hari pula, mendadak Thia Eng dan Bu siang datang di Siangyang dan membawa kabar buruk berasal dari Kwa Tin-ok itu bahwa Kwe Yang telah tertawan oleh pasukan Mongol.

Keruan Kwe Cing dan Ui Yong sangat terkejut. Malam itu juga Ui Yong bersama Thia Eng lantas menyelidiki ke perkemahan musuh, tapi serupa saja seperti Nyo Ko, merekapun tidak memperoleh suatu tanda2.

Bahkan malam ketiga mereka kcpergok patroli Mongol hingga Ui Yong dan Thia Eng terkepung beberapa puluh perwira, syukur Ui Yong dan Thia Eng bukanlah orang lemah, dengan ilmu silat mereka yang hebat akhirnya dapat lolos dari kepungan musuh.

Melihat gelagatnya, Ui yong menduga puteri kecil itu tentu tiada di dalam pasukan Mongol itu, tapi sedikitpun belum mendapatkan beritanya, inilah bukan alamat baik, maka sesudah berunding dengan Kwe Cing, ia putuskan akan keluar kota mencari sendiri ia membawa sepasang rajawali putih piaraannya itu itu untuk menjaga bila perlu dapat dibuat mengirim surat.

Thia Eng dan Liok Bu siang berkeras ingin ikut serta, kebetulan bagi Ui Yong bisa mendapat dua pembantu yang kuat, maka mereka bertiga lantas mengitari kemah pasukan Mongol terus menuju ke barat laut.

Menurut taksiran Ui Yong, kepergian Kwe Yang itu adalah hendak menasehatkan Nyo Ko supaya jangan mencari pikiran pendek. Dahulu bertemunya mereka ada di sekitar tambangan Hongleng, sekali ini tentunya si nona akan pergi ke sana pula, karena itu bila lebih dulu ke Hongleng, besar kemungkinan akan mendapat jejaknya.

Ketika mereka bertiga berangkat dari Siang-yang, saat itu masih musim dingin, sepanjang jalan mereka mencari kabar dan setiba di tambangan Hongleng, sementara sudah masuk musim semi, salju sudah cair, sungai sudah mengalir normal.

Ui Yong bertiga mencari keterangan selengan harian di kota tambangan itu, tukang perahu, pengurus hotel, tukang kereta, kuli pikul, semuanya bilang tidak melihat nona seperti yang ditanyakan itu.

““Suci (kakak guru),” kata Thia Eng pada Ui Yong. “hendak lah kau tak perlu kuatir. Ketika Yang-ji lahir, hari itu juga lantas digondol

lari oleh Kim-lun Hoat ong dan Li Bok-chiu, dua momok yang paling disegani itu, Kalau dulu tidak apa2, rasanya sekarang juga tak ada bahaya"

Ui Yong hanya menghela napas tanpa menjawab. Mereka meninggalkan kota tambangan itu dan menuju kejurusan pegunungan sepi.

Suatu hari, sang surya memancarkan sinarnya yang hangat, angin selatan silir2 sejuk, tetumbuhan sudah banyak mekar berbunga, musim semi semakin menarik.

"Suci," kata Thia Eng tiba2 sambil menunjuk bunga Tho yang menarik kepada Ui Yong sekedar menghiburnya, "musim semi di daerah utara belum lagi mulai, tapi di sini bunga Tho sudah mekar dengan indahnya, malahan pohon Tho dipulau Tho hoa-to kita biasanya sudah lama berbuah!"

Sembari berkata Thia Eng memetik juga sekuntum bunga Tho yang indah itu.

Pada saat itulah, tiba2 terdengar suara ngung-aungnya tawon, seekor tawon besar terbang mengitari bunga Tho yang dipegang Thia Eng, itu, kemudian lantas hinggap dan menyelusup masuk ke dalam kelopak bunga itu untuk menghisap sari bunganya.

Melihat tawon itu berwarna putih kelabu, badannya berlipat ganda daripada tawon umumnya, hati Ui Yong jadi tergerak. Agaknya ini adalah Giok hong (tawon putih) piaraan Siao-liong li, kenapa bisa muncul di sini?" demikian katanya heran.

"Ya." sahut Liok Bu siang, "Marilah kita menguntit tawon ini terbang menuju ke mana?"

Setelah selesai menghisap sari bunga, kemudian tawon itu terbang mengitari udara beberapa kali, lalu menuju ke barat-laut.

Lekas2 Ui Yong mengikutinya dengan ilmu en tengi tubuh yang cepat.

Agak lama tawon itu terbang, ketika ketemukan tumbuhan bunga, kembali berhenti, kemudian terbang lagi dan berhenti pula beberapa kali, akhirnya bertambah lagi dengan dua ekor tawon lain.

Menjelang petang, mereka bertiga telah menguntit sampai di suatu lembah gunung yang indah sekali pemandangannya, di tanah disektar sana terdapat beberapa sarang tawon terbuat dari kayu, Sampai di situ, ketiga ekor tawon tadi lantas menyusup ke dalam sarangnya.

Ketika mereka memandang pula, di tanah datar sebelah lain terdapat tiga-empat buah rumah ada dua rase kecil sedang bermain.

Tiba2 pintu rumah gubuk yang tengah terpentang dan keluarlah seorang tua bermuka merah bercahaya, rambut hitam ke putih2-an, nyata dialah Lo-wan-tong Ciu Pek-thong.

Keruan Ui Yong sangat girang, segera ia berteriak “Hai, Lo-wan-tong, lihatlah, siapa ini yang datang?”

Melihat Ui Yong, Ciu Pek-thong juga ketawa gembira, Segera ia berlari maju menyambut, tapi baru beberapa langkah, mendadak selebar mukanya merah jengah, lalu putar tubuh terus menyelinap masuk rumah lagi, pintu digabrukkan dan terkunci rapat.

Ui Yong menjadi heran oleh kelakuan si tua nakal itu, ia gedor pintu rumah sambil berseru. “Hayo, Lo-wan-tong, kenapa kedatangan tamu malah bersembunyi?”

“Tidak buka, tidak buka!” sahut Ciu Pek-thong dari dalam.

“Haha, kau tak mau buka, sebentar kubuka ruang kucingmu ini,” kata Ui Yong dengan tertawa.

Pada saat lain, tiba2 pintu rumah sebelah sana juga terpentang, seorang menyapa dengan tertawa. “Haha, pegunungan sunyi telah kedatangan tamu agung, Hwesio tua mengaturkan selamat datang!”

Ketika Ui Yong menoleh, terlihatlah It teng taysu berdiri di depan pintu dengan bersenyum simpul dan sedang memberi hormat. Segera Ui Yong membalas hormat orang dan menyapa juga: “Eeh, kiranya Taysu telah menjadi tetangga Lo wan-thong, sungguh tidak nyana, Dan entah mengapa mendadak Lo wan-tong menutup pintu dan tidak terima tamu?”

It-teng ter-bahak2 mendengar itu, katanya: “Jangan urus dia! Mari;ah silakan masuk kemari!”

Lalu merekapun masuk ke rumah It-teng Taysu itu dan disuguh teh oleh tuan rumah.

"Kwe-hujin, coba kau menerkanya, siapakah penghuni di rumah gubuk sebelah kanan itu?" kata It-teng kemudian Ui Yong ingat kelakuan Ciu Pek-thong tadi yang tiba2 bermuka merah jengah, segera pikirannya bergerak, tahulah dia sebab musababnya, maka jawabnya dengan bersajak.

Ia mengucapkan sebuah sajak gubahan Lau-kuhui alias Eng-koh sekarang, yang merindukan kekasih. Karena itu It-teng Tay-su tertawa memuji: "Kwe-hujin sungguh hebat, segala apa tak terlepas dari dugaanmu."

Lalu ia melongok keluar dan rncmanggil: "Eng-koh, Eng-koh, marilah menemui kawan cilik kita."

Tidak lama, datanglah Eng-koh membawa senampan minuman beserta makanan manisan, buah2 an, kacang dan lain2. Segera Ui Yong memberi hormat dan kelima orang lantas pasang omong dengan meriah.

Kiranya It-teng Tay-su, Eng-koh dan Ciu Pek-thong setelah menyelesaikan suka-duka selama berpuluh tahun, lalu mereka tinggal bersama menyepi di lembah beribu bunga ini sambil bercocok tanam piara tawon dan lain2, segala kejadian yang merikuhkan dahulu sudah terlupa semua.

Walaupun begitu, ketika mendadak Ciu Pek-ong melihat Ui Yong, tanpa terasa ia menjadi kikuk, maka ia lantas sembunyi dan tutup pintu rapat2, meski sembunyi di dalam rumah, namun ia tetap pasang kuping mendengarkan percakapan kelima orang itu, ketika didengarnya cerita Ui Yong tentang pertemuan besar kaum ksatria di Siangyang, kemudian tentang terbongkarnya kedok Hotu yang menyamar bagai Ho Su-ngo, sampai tempat yang mengasyikkan, tiba2 Ui Yong sengaja membelokkan ceritanya, maka Pek-thong tak tahan, ia menerobos ke rumah langsung tanya Ui Yong: "Lalu bagaimana dengan keparat Hotu itu? Apakah ia berhasil lolos?"

Begitulah malamnya Ui Yong bertiga lantas menginap di rumah Eng-koh, Bcsok paginya, ketika Ui Yong keluar, dilihatnya tangan Ciu Pek-thong membawa seekor tawon putih sedang ber jingkrak2 kegirangan.

“Lo-wan tong, ada apakah begitu gembira?” tanya Ui Yong tertawa.

“Haha, Ui Yong cilik, kepandaianku makin lama makin tinggi, kau kagum tidak?” demikian sahut Pek-thong.

Ui Yong sudah kenal sifat si tua nakal itu. Selama hidupnya melulu ada dua kesenangan kesatu ilmu silat dan kedua ialah main2 dan menerbitkan onar.

Ia menduga tentu Ciu Pek thong telah menciptakan semacam ilmu silat aneh, maka ia menjadi ingin melihatnya juga, jawabnya segera: “IImu silat Lo-wan tong sudah sangat kukagumi sejak dulu, hal ini tak perlu ditanya lagi. Tapi selama beberapa tahun ini apa ada ciptaan ilmu silat baru lagi yang aneh2 dan bagus?”

“Bukan, bukan ilmu silat.” sahat Ciu Pek-thong menggeleng kepala, “Ilmu silat paling hebat terakhir yang kulihat adalah “Im-jian-siau-hun-cio” ciptaan si bocah Nyo Ko, Lo-wan-tong sudah mengaku kalah, Maka soal ilmu silat jangan dibicarakan lagi.”

Diam2 Ui Yong heran, pikirnya: “Hebat benar Nyo Ko ini, yang kecil seperti Kwe Yang, yang tua ada juga Lo Wan-tong yang begitu kesemsem padanya. Entah ilmu pukulan Im jian-siau-hun-cio” itu bagaimana macamnya?”

Maka kemudian iapun tanya Ciu Pct-ihoDg: “Lalu kau bilang makin lama makin pandai. ilmu sakti apakah itu?”

Ciu Pek thong angkat tinggi2 tangannya, ia tidak lantas menjawab, ia unjukkan tawon putih iti dengan rasa bangga lalu katanya. “ialah mengenai kepandaianku memiara tawon,”

“Tawon ini adalah pemberian Siao-liong li padamu, apanya yang mengherankan?” ujar Ui Yong.

“Inilah kau tidak paham,” kata Pea-thoMg “Tawon yang Siao liong-li berikan padaku memang betul adalah jenis yang sangat bagus, tapi sesudah Lo-wan-tong memelihara lebih giat, kini dapat kuperoleh sejenis bibit tawon yang tiada bandingan di seluruh jagat, Bctapapun hebat orang pandai juga tiada yang bisa menciptakannya, mana bisa Siao-liong-li dibandingkan aku lagi.”

“Hahaha” Ui Yong tertawa, “Makin tua Lo-wan-tong makin

bermuka tebal, pandai sekali kau me-niup2 diri sendiri setinggi langit, se akan2 di jagat ini tiada bandingannya."

Namun Pek-thong tidak marah, malahan dengan ter-kekeh2 ia berkata lagi. "Ui Yong cilik, coba aku ingin tanya. Manusia adalah makhluk tercerdik dari segala makhluk hidup, tubuh orang banyak yang suka dilisik dengan gambar dan tulisan. Tapi kecuali manusia, di antara tubuh binatang apakah ada yang terdapat tulisan?"

"Harimau ada yang loreng2, macan tutul ber-tutul2, kupu2 dan ular berbisa, badan mereka semuanya berlipat ganda lebih mengherankan daripada tisikan gambar di atas badan manusia segala," ujar Ui Yong.

"Ya, tetapi pernahkah kau melihat di badan sebangsa serangga dan penyengat ada tulisannya?" kata Pek-thong.

"Apa kau maksudkan dari pembawaannya" Memang belum pernah," sahut Ui Yong.

"Baik, nah, ini biar kutunjukkan," kata Pek thong sembari ulur tangannya kedepan mata Ui Yong.

Maka tertampaklah tawon besar di tengah2 telapak tangannya itu pada kedua sayapnya benar2 terdapat tisikan tulisan, Waktu Ui Yong menegasi, ia lihat pada sayap kiri tawon putih itu tertulis huruf "Aku berada di" dan di sayap kanan juga ada tiga huruf "Coat-ceng-kok", Setiap hurufnya sebesar beras menir, tapi tulisannya jelas, terang dibuat dengan tisikan jarum yang paling lembut.

Ui Yong jadi ter-heran2, ia menggumam sendiri: "Aku berada di Coat-ceng-kok, Aku berada di Coat-cengkok." Diam2 ia pikir pula:"Andai keenam huruf ini pasti bukan pembawaan, tapi ada orarg sengaja menisiknya. Kalau menuruti tabiat Lo-wan-tong, tak mungkin ia melakukan pekerjaan yang makan tempo dan harus sabar- Tapi segera ia berpendapat lain lagi, katanya dengan terlawa: "AIi begini saja kenapa bilang aneh? Kau minta Eng koh tisikkan enam huruf ini, masakan kau mampu membohongi aku?"

Muka Pek-thong menjadi merah sahutnya: "Kau boleh tanya Eng koh apakah aku minta dia menisik tulisan di sini?"

"Tentu saja dia akan membela kau, jika kau bilang matahari dari barat, tentu saja ia akan berkata: "Ya, ya, benar, matihari muncul dari

arah barat”!” ujar Ui Yong tertawa.

Selebar muka Lo-wan-tong semakin menjadi merah, merahnya malu2, rasa kikuk dan terasa penasaran pula.

Karena itu ia lepaskan tawon ditangannya itu, lalu tangan Ui Yong ditariknya sambil berkata: “Mari, mari, biar kutunjukan, boleh kau periksa sendiri.”

Ia seret Ui Yong ke suatu sarang tawon di tanah datar sebelah sana, Sarang tawon itu berdiri sendiri jauh dari yang lain2. Ketika Pek-thong gerakkan tangannya, segera dua ekor tawon dapat ditangkapnya.

“Nih, lihat!” katanya.

Waktu Ui Yong meng-amat2-i, benar juga pada kedua sayap tawon2 itu juga ada tulisannya dan serupa tadi terdiri dari enam huruf, yang kiri “Aku berada di” dan yang kanan “Coat-ceng kok.”

Heran sekali Ui Yong, pikirnya diam2: “Betapa-pun aneh pencipta makhluk juga tak mungkin menciptakan tawon seperti ini. Pasti di balik ini ada sebab2nya.

Maka katanya pula: “Cobalah. Lo-wan tong, kau tangkap lagi beberapa ekor!”

Segera Pek-thong menangkap empat tawon pula dua diantaranya bersih sayapnya, tapi dua ekor lainnya ada pula tisikan enam huruf serupa itu.

Melihat Ui Yong ter-mangu2, terang sudab mengaku kalah. Pek-thong menjadi senang, katanya dengan tertawa “Nah, apa yang bisa kau katakan lagi? Hari ini kau kalah tidak dengan Lo-wan-tong?”

Ui Yong tidak menjawab, tapi ia menggumam huruf itu: “Aku berada di Coat-ceng kok”

Sesudah beberapa kah ia ulangi, tiba2 ia melompat dan berseru: “Ya, tahulah aku sekarang itu harus dibaca menjadi “Aku berada didasar Coat-ceng-kok!, siapakah yang berada di dasar Coat ceng-kok? jangan2 Yang-ji?”

Segera ia tanya Ciu Pek-thong: “Lo-wan-tong tawon2 ini bukan

kau yang piara sendiri, tapi datang dari lain tempat, betul tidak?"

Kembali wajah Pek-thong merah lagi,sahutnya: "Eh, aneh, darimana kau tahu?"

"Tentu saja aku tahu," kata Ui Yong, "Tawon ini sudah berapa hari bersarang di sini?"

"Tidak terhitung hari lagi, tapi sudah beberapa tahun!" sahut Pek-thong. "Mula2 aku tidak perhatikan bahwa di sayap tawon2 ini ada tulisannya, baru beberapa hari yang lalu dapat kulihat."

"Benar2 sudah beberapa tahun?" desak Ui Yong, "Ya, kenapa kudustai kau?" jawab Pek-thong, Ui Yong ter-menung2 scjenak, segera ia kembali ke rumah sebelah sana dan berunding dengan It-teng Taysu, Thia Eng dan Liok Bu-siang, semuanya juga merasa di dasar Coat ceng-kok pasti ada apa2nya.

Karena kuatirkan puterinya, segera Ui Yong bersama Thia Eng dan Liok Bu-siang mohon diri hendak berangkat ke sana, Segera pula I-teng menyatakan ikut serta.

Melihat kawan2 pada pergi, sudah tentu Lo-wan-tong tak mau kesepian, ia berkeras mengajak Eng Koh juga turut.

Ui Yong menjadi lega dengan bertambahnya pembantu tiga tokoh terkemuka itu, ia pikir dengan enam orang baik mengadu pikiran maupun adu kekuatan, mungkin diseluruh jagat ini tiada tandingan lagi, sekalipun Yang ji jatuh dicengkeraman orang jahat, tentu dapat ditolong keluar.

Maka enam orang bersama sepasang rajawali lantas menuju kearah barat beramat-ramai.

* * ** Kembali tentang Nyo Ko karena janji pertemuan kembalinya dengan Siao-liong li sudah hampir tiba, maka ia tak berani ayal, ia jalan terus siang-malam menuju Coat-ceng kok atau lembah putus cinta.

Setiba di tempat tujuan, menurut perhitungan masih kurang lima hari daripada hari yang di janjikan Siao liong-li 16 tahun yang lalu.

Lembah ini sepi nyenyak, gedung2 megah yang dahulu dibangun suami-istri Kongsun Ci dan anak muridnya yang berbaju hijau sudah

ambruk atau bobrok.

Sejak 16 tahun yang lalu Nyo Ko tinggalkan lembah itu, setiap beberapa tahun sekali pasti ia dalang dan tinggal lagi di lembah itu dengan harapan kalau2 Lam-hay Sin-ni menaruh belas kasihan dan mendadak memulangkan Siao liong-li, Walaupun setiap kali ia harus kembali dengan tangan hampa dan lesu, tapi setiap kali selalu beberapa tahun lebih dekat dengan waktu yang dijanjikan itu.

Kini ia mengunjungi tempat lama pula, ia lihat keadaan sunyi penuh semak belukar, sedikitpun tiada tanda2 pernah diinjak manusia.

Segera ia berlari ke Toan jong-khen atau karang patah hati, ia melalui jembatan batu yang melulu terdiri dari selonjor batu panjang, kemudian me-raba2 tulisan di atas dinding tebing yang ditinggalkan Siao liong li dahulu.

Dengan jarinya ia masukkan ke dekukan tulisan itu dan mengkorek keluar lumut2 yang menutupi huruf2nya, maka segera tertampaklah kedua baris tulisan dengan jelas.

Pelahan Nyo Ko membacanya: “Siao-liong li sampaikan pesan pada suamiku Nyo Ko, hendaklah jaga diri baik2, harus sabar menanti untuk berkumpul kembali.”

Begitulah sehari penuh ia termenung2 memandangi kedua batu tulisan itu, malamnya ia tidur di atas pohon dengan ranjang tali seperti dahulu. Besoknya ia pesiar ke seluruh lembah itu, ia lihat tanaman Ceng-hoa atau bunga cinta yang dulu dibabat olehnya bersama Thia Eng dan Liok Bu- siang itu kini tidak berkembang lagi, tapi bunga merah yang olehnya diberi nama “Liong-li-hoa” atau bunga puteri Liong, sedang mekar dengan indahnya.

Maka ia petik seikat bunga merah itu dan ditaruh didepan tebing yang terdapat tulisan Siao-liong-li itu, Begitulah, dengan perasaan tertekan ia lewatkan hari, sampai tanggal 7 bulan tiga, Nyo Ko sudah dua hari dua malam tidak pernah tidur.

Sampai itu, ia tak mau berpisah setengah langkahpun dari karang patah hati itu. Sejak pagi ia menanti, dari pagi hingga siang dan siang berganti sore, setiap ada angin meniup atau pohon bergerak, segera ia melompat bangun melongak-longok sekitarnya, tapi bayangan Siao-liong-li tetap tidak tertampak?

“Sejak Nyo Ko mendengar kata2 Ui Yok-su tempo hari, ia lantas tahu tentang “Lam-hay Sin-ni” adalah hanya karangan Ui Yong belaka, tapi tulisan di tebing itu jelas adalah tulisan tangan Siao-liong li yang tak bisa dipalsukan. Maka ia tetap berharap sang isteri akan penuhi janji dan bisa berkumpul kembali.

Sementara itu sang surya sudah silam, hati Nyo Ko juga tenggelam mengikuti silamnya sang petangnya, Ketika matahari tertutup oleh puncak gunung, Nyo Ko menjerit dan berlari ke atas puncak.

Di tempat setinggi itu, bola merah membara kembali tertampak bulat lagi, hatinya menjadi sedikit lega, asal sang surya belum menghilang, berarti tanggal 7 bulan tiga itupun belum lagi lalu.

Namun demikian akhirnya sang surya tetap silam di ufuk barat sana, Nyo Ko masih terpaku di puncak gunung itu, keadaan sunyi dan kosong belaka, hawa dingin menusuk tulang, cuaca remang2 sudah mulai, ia berdiri terpaku, lama sekali tetap tidak bergerak.

Lewat agak lama, bulan sabit pelahan2 tampak tergantung di tengah cakrawala, bukan saja hari tanggal 7 sudah akan lalu, bahkan malam inipun akan lalu dengan cepat. Tetapi Siao liong-li masih tetap tidak muncul, Bagai patung saja semalam suntuk Nyo Ko berdiri terpaku di puncak gunung itu sampai sang surya muncul di sebelah timur indah perrnai suasana pagi di pegunungan, burung berkicauan merdu, bunga mekar mewangi, sungguh memabukkan orang musim semi ini.

Namun hati Nyo Ko waktu itu dingin bagai es, lapat2 suatu suara seperti mendenging ditepi telinganya “Tolol! Sudah lama ia mati, 16 tahun yang lalu ia sudah mati, ia tahu dirinya kena racun tak dapat sembuh dan kaupun takmau hidup sendirian, maka ia telah bunuh diri dan mendustai kau untuk menunggu 16 tahun padanya, Tolol, begitulah cintanya padamu, apakah sampai hari ini masih kau tidak mengerti akan jalan pkirannya?”

Pelahan Nyo Ko turun dari puncak gunung itu dengan raga tanpa jiwa, sehari-semalam ia tidak makan minum, ia merasa mulutnya kering, ia datang ketepi sungai kecil dan meraup air untuk diminum, ketika menunduk, mendadak terlihat bayangan dirinya di dalam air, tertampak kedua pelipisnya telah ke-putih2an.

Kini ia berusia 36 tahun, mestinya seutas rambut putihpun tiada,

tapi kini mendadak kedua pelipisnya tertampak putih, mukanya kotor, hampir ia tak mengenali dirinya sendiri.

Mendadak ia melompat menuju ke depan karang Toan keng khe, ia pandang kedua baris tulisan guratan Siao liong li itu, tiba2 ia berteriak keras: " 16.tahun kemudian, bertemu lagi di sini, cinta kasuh suami isteri, janganlah ingkar janji! Tapi, Siao-liong-li, wahai, Siao liong li, tulisan yang kau ukir sendiri ini, kenapa sekarang kau malah tidak menepati janji?"

Suaranya begitu keras menggema di angkasa raya, seluruh lembah gunung se-akan2 tergetar, dari empat penjuru berkumandang kembali suara- "Kenapa kau tidak menepati janji? Tidak menepati janji? Tidak menepati janji?"

Dasar pembawaan Nyo Ko memang berwatak keras dan mudah tersinggung, kini segala harapannya sudah hampa belaka, pikirnya: "Jika Liong-ji sudah meninggal 16 tahun yang lalu, sungguh tiada artinya bagiku hidup sendiri selama ini."

Ia memandangi jurang Toan jong khe yang entah berapa dalamnya itu, ia mengguman pelahan: "Dahulu mendadak kau menghilang tanpa bekas, agaknya kau telah terjun ke dalam jurang ini, Selama 16 tahun ini, apakah kau tidak kesepian ?"

Begitulah tiba2 pandangannya terasa kabur, bayangan Siao-liong-ii seakan2 muncul di kelopak matanya, sayup2 seperti terdengar pula suara Siao-liong-li sedang memanggilnya didasar jurang: "Nyo-long, Nyo-long! janganlah berduka janganlah berduka!". Tiba2 Nyo Ko pejamkan mata dan tubuhnya melayang ke depan, ia terjun ke dalam jurang.

* * * * Kembali mengenai Kim-lun Hoat-ong yang membawa Kwe Yang menuju ke Coat ceng-kok ini.

Hoat-ong benar2 adalah manusia aneh, di waktu ganas, kejamnya melebihi binatang berbisa, tapi karena ia sudah ambil ketetapan akan menerima Kwe Yang sebagai ahliwarisnya, sepanjang jalan ia menjadi begitu memperhatikan diri anak dara itu, begitu sayang bagai puteri sendiri saja. Sebaliknya karena benci pada Hoat-ong yang telah membinasakan Tiang jiu-kui dan Toa-thau-kui secara keji, maka Kwe Yang selalu bersikap dingin.

Hari itu, mereka tiba sampai di Coat ceng-kok ". tiba2 terdengar

suara teriakan orang yang sangat keras: “Kenapa kau tidak menepati janji?” suara itu penuh rasa penasaran, putus asa dan menderita sekali.

Ketika kemudian suara yang menggema itu berkumandang kembali dari balik lembah gunung, Kwe Yang terkejut, scrunya: “Ha, itulah suara Toakoko, lekas kita mencarinya ke sana.” Sembari berkata segera ia mendahului memburu ke lembah pegunungan itu.

Mendengar lawan besar sudah dekat, semangat Kimlun Hoat ong terbangkit seketika, segera dari buntalannya ia keluarkan “panca-roda”, senjatanya yang istimewa, yaitu lima roda yang terdiri dari lima macam logam: emas, perak, tembaga, besi dan timah.

Walaupun sekarang ilmu sakti tenaga naga dan gajah sudah dilatih hingga tingkatan ke-11, namun selama 16 tahun ini ia yakin Nyo Ko dan Siao-liong-li pasti juga tidak melewatkan waktu percuma, maka Hoat-ong sedikitpun tak berani meremehkannya.

Begitulah Kwe Yang berlari menuju tempat datangnya suara, tak lama “jurang patah hati” itu sudah dekat, terlihatlah waktu itu Nyo Ko masih terdiri di atas karang, belasan tangkai bunga merah bergerak2 di sekitarnya.

Melihat jurang itu sangat curam, Kwe Yang lidak berani melayang ke sana, maka serunya: “Toa-koko, aku telah datang!”

Namun Nyo Ko sudah hancur luluh hatinya, ternyata tidak mendengar seruan anak dara itu.

Dari jauh melihat kelakuan orang agak aneh, cepat Kwe Yang berteriak: Toakoko, aku masih menyimpan sebuah jarum emas pemberianmu kau harus dengar kata-ku, jangan kau bunuh diri!”

Sembari berkata, tanpa pikir lagi ia berlari hendak mendekati Nyo Ko melalui belandar batu jurang itu, Namun sampai di tengah jalan, terlihatlah Nyo Ko telah terjun ke bawah jurang yang tak terperikan dalamnya.

Keruan kejut Kwe Yang tidak kepalang dan terasa sukmanya terbang ke awang2, sesaat itu juga entah terpeleset karena terkejut atau sebab berpikir hendak menolong Nyo Ko, atau mungkin juga karena sudah mendalam cintanya dan rela menyusulnya ke alam baka, mendadak anak dara itu pun ikut terjun ke bawah jurang.

Tatkala itu Kim-iun Hoat ong kira2 ketinggalan beberapa tombak di belakang, melihat Kwe Yang jatuh ke bawah, cepat ia melesat maju buat menolong.

Betapa pesat ilmu entengi tubuh Hoat ong ini seperti anak panah terlepas dari busurnya, namun toh masih terlambat sedikit, ketika memburu sampai di tepi jurang, tubuh Kwe Yang sudah terjerumus ke bawah.

Tanpa pikir lagi Hoat-ong gunakan gerakan “To-kwa kim-kau” atau kaitan emas gantung terbalik, dengan kakinya menggantol di tepi jurang, tubuhnya merosot ke bawah untuk menuj Kwe Yang.

Cara Hoat-ong ini sesungguhnya sangat berbahaya, kalau sedikit meleset, bcleh jadi ia sendiripun akan tergelincir masuk jurang, Maka terdengarlah suara “bret”, kain baju Kwe Yang sobek sebagian sedang tubuh anak dara itu masih terus tenggelam ke bawah jurang, kabut tebal yang menutupi dari jurang itu segera menelan Kwe Yang tanpa bekas Hoat ong menghela napas gegetun, ia menjadi lesu, sepotong kain baju masih dipeganginya, ia ter-mangu2 memandang ke dalam jurang.

Selang agak lama, tiba2 didengarnya di seberang sana ada seorang menegurnya: “Hai, Hwesio, apa yang kau lakukan di sini?”

Hoat-ong menoleh, ia lihat di atas gunung sana berdiri enam orang, yang paling depan seorang tua bermuka muda, ialah Ciu Pek-thong. Di samping-nya berdiri tiga wanita yang dikenalnya sebagai Ui ong, Thia Eng, dan Liok Bu-siang.

Dan di belangnya adalah seorang Hwesio tua beralis jenggot putih dan seorang wanita tua berbaju hitam mulus, dua orang terakhir ini tak dikenalnya, yakni It-teng Taysu dan Eng Koh.

Sudah beberapa kali Hoat-ong kenal kepandaian-Ciu Pek-thong. ia tahu ilmu silat si tua ini luar biasa lihaynya, selamanya iapun rada jeri padanya, apalagi kini bertambah Ui Yong yang merangkap pelajaran Tang-sia dan Pak-kay, orangnya cerdik isinya banyak.

Lebih2 dalam keadaan berduka atas kematian Kwe Yang, sesungguhnya tiada niat lagi buat bermusuhan, maka katanya kemudian dengan muram: “Nona Kwe Yang telah terjun ke dalam jurang ini?”

“Ha?” semua orang terkejut. Terutama Ui Yong sebagai ibu, ia paling tergoncang hatinya, dengan suara gemetar ia menegas: “Apa benar katamu?”

“Untuk apa aku dusta? Bukankah ini kain baju nya?” sahut Hoat ong sembari menggeraki sobekan baju Kwe Yang yang masih dipegangnya itu.

Melihat kain itu memang benar2 adalah sobekan baju puterinya, seketika Ui Yong menggigil se-akan2 terjerumus ke dalam jurang es dan tak sanggup buka suara.

Segera Ciu Pek thong menjadi gusar, damperat nya: “Hwesio busuk, kenapa kau membunuh nona cilik itu? Hatimu benar2 kejam amat!”

“Bukan aku yang membunuhnya,” sahut Hoat ong.

“Tanpa sebab kenapa ia bisa terjun ke dalam jurang?” debat Pek-thong “Kalau bukan kau mendorongnya, tentu kau yang memaksanya!”

“Tidak temua,” sahut Hoat-ong geleng kepala. “Aku malah bermaksud menerimanya sebagai murid ahliwarisku, mana mau sembarangan aku membunuhnya?”

“Fui,” mendadak Ciu Pek-thong meludahi orang dengan riak kental. Lalu damperatnya: “Kentut, kentut! Engkongnya adalah Ui losia, ayahnya Kwe Cing dan ibunya Ui Yong, siapa di antara mereka yang lebih hebat daripada kau Hwesio busuk ini? Mana sudi mengangkat guru padamu untuk mewarisi ilmumu yang apek? Huh, melulu aku Lo-wan-tong saja jika mau mengajarkan beberapa jurus padanya juga lebih hebat daripada segala gelangmu yang rombengan ini?”

“Jarak Pek thong dengan Hoat-ong cukup jauh, tapi riak kental yang disemprotkan itu bagai sebutir peluru saja mengarah kemukanya, Lekas2 ia mengegos dan diam2 kagum.

Sebaliknya Lo-wan-tong bertambah senang karena orang tak berani menjawab damperatannya tadi, dengan suara keras ia mendesak pula: “Nah, tentunya dia tak sudi mengangkat guru padamu, bukan? Dan kau berkeras hendak menerimanya sebagai

murid?”

Hoat-ong mengangguk.

“Nah, apa yang perlu dikatakan lagi, bukankah karena itu lantas kau mendorongnya ke dalam jurang?” teriak Pek-thong pnla.

Namun perasaan Hoat-ong masih cemas oleh kematian Kwe Yang ia menghela napas dan menyahut: “Aku tidak mendorong dia. Tapi sebab apa ku tidak mengerti !”

Sementara itu Ui Yong sudah agak tenang, sekali ia kertak gigi, pentung bambu diangkat terus menubruk kearah Hoat-ong. Dengan gaya “bong” mengurung, bayangan pentungan berkelebat kian kemari, seketika tubuh Hoat ong dikurung oleh pentungnya.

Karena ingin membalas dendam puterinya, di atas belandar batu yang lebarnya hanya satu dua kaki itu Ui Yong meluncurkan tipu2 serangan mematikan secara ber tubi2.

Meski ilmu silat Hoat-ong sebenarnya lebih tinggi daripada Ui Yong, tapi tak berani juga ia mengadu jiwa, melihat permainan pentung orang sangat hebat, kalau ia terlibat sedikit saja hingga Ciu Pek-thong maju membantu, pula ditempat yang berbahaya, tentu ia akan sulit melawannya.

Mendadak ia tutul kakinya melompat mundur, habis itu ia bersiul panjang, tahu2 ia melayang lewat di atas kepala Ui Yong.

Cepat Ui Yong angkat pentungnya menyodok ke atas, tapi kena di tangkis oleh roda perak Hoat-ong. Ketika Ui Yong membalik tubuh, saat itu Ciu Pek thong sudah memberondongkan pukulan dan tendangan, sudak bergebrak dengan Hoat-ong.

Mengingat dirinya saorang guru besar suatu aliran silat tersendiri melihat lawannya tak bersenjata, Hoat ong menyelipkan rodanya ke pinggang juga, lalu dengan tangan kosong ia layani Pek-thong.

Dalam pada itu Ui Yong sudah memburu datang, pentungnya terus menyodok ke punggung Hoat-ong.

Sejak Hoat-ong berhasil melatih “Liong jio-pio-yok-kang” hingga tingkatan ke-11, selamanya belum pernah digunakan, kini ketemu lawan tangguh, kebetulan baginya untuk mencobanya. Ketika melihat

jotosan Ciu Pek-thong tiba, cepat iapun balas menjotos dengan kepalan lawan kepalan.

Pek-thong terperanjat ia tahu tenaga kepalan orang tentu hebat, maka tak berani keras lawan keras, Sedikit ia tekan ke bawah, digunakannya pukulan Khong-bing-kun" atau pukulan "terang-terang kosong.

Tenaga pukulan Hoat-ong itu beratnya melebihi ribuan kati, meski tidak sekuat naga atau gajah, tubuh manusia tak mungkin sanggup menahannya, tapi ketika saling beradu dengan tenaga pukulan Ciu Pek-thong, tiba2 terasa mengenai tempat kosong, diam2 Hoat ong heran, menyusul cepat tangan kiripun dihantamkan.

Sementara itu Lo-wan-tong sudah dapat mengetahui tenaga Hoat-ong ternyata besar luar biasa. Tapi dasar pembawaannya "gila silat", asal mengetahui siapa mempunyai semacam kepandaian istimewa, pasti ia ingin jajal.

Tapi selama hidupnya tenaga pukulan sebesar Hoat-ong ini belum pernah didengarnya, apalagi melihat. Seketika ia menjadi bingung macam apakah ilmu silat orang ini? segera ia keluarkan 72 jurus Khong-bing-kun yang "terang-terang kosong" itu untuk melawan tenaga pukulan orang yang maha kuat.

Dengan begitu, tenaga raksasa Hoat-ong menjadi tak berguna, Beberapa kali Hoat-ong melontarkan serangan, tapi tidak mencapai sasarannya, keruan ia menjadi kesal tidak kepalang, ilmu sakti yang sudah dilatihnya, belasan tahun baru sekali keluar ternyata sudah tidak berguna.

Pada saat lain tiba2 didengarnya samberan angin dari belakang, pentung bambu Ui Yong kembali menutuk lagi ke "Ling-tay-hiat" di punggungnya, tanpa pikir ia menyampuk ke belakang, "krak", seketika pentung bambu Ui Yong itu kena disampuknya remuk, bahkan sisa tenaganya menggoncangkan debu pasir hingga berhamburan.

Ui Yong melompat pergi terkejut, ia kenal kelihayan Hoat-ong, tapi kepandaian orang sekarang ternyata jauh lebih hebat daripada dulu, sekali gaplok bikin remuk pentung bambunya, ilmu pukulan apakah itu?

Nampak Ui Yong terdesak, cepat Thia Eng dan Liok Bu siang mengerubut maju dari kanan-kiri, yang satu bersenjata seruling

kemala dan yang lain berpedang.

“Awas.” segera Ui Yong memperingatkan kepada mereka.

Betul saja, menyusul terdengarlah suara “krak-krak” dua kali, seruling dan pedang sudah patah semua.

Oleh karena berduka oleh kematian Kwe Yang yang mengenaskan Hoat-ong tidak ingin mencelakai nyawa manusia lagi, maka ia hanya mcmbentak: “Minggir!” Dan tidak mendesak Thia Eng dan Bu-siang lebih jauh.

Ilmu kepandaian Eng Koh sebenarnya belum setinggi Ui Yong, tapi ilmu “Ni jiu-kang” atau ilmu belut, sangat tepat untuk berkelit dan mengegos, ketika dilihatnya Hoat-ong hendak angkat kaki, segera iapun maju menyerang.

Namun sekali Hoat-ong menangkis, berbareng terus memotong ke pinggang Eng Koh. Ketika mendadak terasa sesuatu tenaga maha besar menubruk pinggangnya, lekas2 Eng Koh mengegal-egolkan tubuhnya seperti belut, dan terhindarlah tenaga pukulan Hoat-ong itu.

Hoat-ong tidak tahu kepandaian Eng Koh sebenarnya belum mencapai tingkatan kelas wahid, tapi beberapa kali menghantam selalu dapat di hindarkan orang dengan gaya yang sangat aneh, ia sangat terkejut, ilmu sakti yang sangat ia agul-kan untuk menjagoi kolong langit ini ternyata seorang wanita saja tak mampu merobohkannya, mau -tak-mau ia menjadi jeri, ia tak berani terlibat lebih lama lagi, sekali tubuhnya melesat, cepat ia menyingkir ke kiri.

“Jangan lari!” bentak Pek thong sambil mengudak.

Selagi Hoat ong hendak membaliki tangan menyerang, tiba2 terdengar suara mencicit pelahan, suatu hawa hangat tahu-menyerang mukanya, itulah “It yang-ci” atau ilmu jari betara surya, ilmu kepandaian khas It-teng Taysu, yang telah mencegat larinya.

Sejak tadi Hoat-ong tidak memperhatikan paderi tua ini, siapa duga tenaga tutukan jarinya ini ternyata sedemikian hebatnya.

Tatkala itu ilmu “It-yang-ci” It-teng Taysu, sudah mencapai puncak kesempurnaannya, tenaga tutukannya meski tampaknya lambat dan halus, tapi sebenarnya kuat luar biasa tak tertahankan.

Dalam terkejutnya Hoat-ong cepat berkelit, habis itu barulah ia balas menyerang sekali. “Melihat tenaga pukulan Hoat-ong keras luar biasa, It-teng Taysu juga tak berani menyambutnya dari depan, dengan enteng ia melangkah mundur beberapa tindak.

Yang satu adalah paderi berilmu dari selatan dan yang lain adalah orang kosen dari benua barat, sesudah saling gebrak sekali, masing2 tiada yang berani memandang rendah lawannya lagi.

Ciu Pek-thong ingin menjaga harga diri, ia tidak mau mengerubuti melainkan berdiri mengawasi saja di samping.

Jarak antara It-tcng dan Hoat-ong tadinya tiada beberapa kaki, tapi sesudah serang menyerang, yang satu menutuk, yang lain memukuI, akhirnya jarak mereka makin jauh hingga lebih dua tombak, masing2 mengeluarkan tenaga sepenuhnya dan menyerang dari jauh.

Kepala It-teng Taysu tampak mulai menguap, terang sekali sedang pusatkan seluruh Lwekangnya, Ui Yong jadi kuatir, usia It-teng sudah tua hingga tak sanggup melawan Hoat-ong pula hatinya sedih oleh kematian putrinya, sebenarnya ia tiada niat adu jiwa dengan musuh, tapi bila melihat serang menyerang kedua orang masih begitu dasyatnya, ia tidak berani sembarangan menerjang maju.

Selagi ia tak berdaya, tiba2 terdengar suara mencuitnya rajawali di udara, pikirannya tergerak, segera ia bersuit sambil menunjuk Hoat-ong.

Melihat itu, sekali bercuit, sepasang rajawali tu lantas menubruk turun ke atas kepala Hoat-ong.

Jika Sin-tiau kawan Nyo Ko itu yang datang mungkin Hoat-ong akan jeri, tapi sepasang rajawali mi hanya badannya yang besar, tetap burung biasa saja, mana bisa menakuti Hoat-ong? Cuma saat itu ia lagi pusatkan pikiran dan tenaga buat melawan It-teng Taysu, sedikitpun tak berani ayal, kini mendadak disergap kedua rajawali dari atas, terpaksa ia ayun tangan kirinya ke atas, dengan tenaga pukulan kuat menghantam sepasang rajawali.

Karena tak tahan, cepat rajawali itu terbang ke atas lagi, Dan karena godaan itu, keadaan It teng Taysu lantas di atas angin. Lekas2 Hoat-ong kerahkan tenaga baru kemudian bisa mengimbangi lagi.

Sepasang rajawali itu sudah lama dipiara U Yong dan sudah

pintar, ketika mendengar suitan Ui Yong yang mendesak terus, padahal musuh terlalu lihay, meteka tak berani menubruk lagi seperti tadi, melainkan hanya menyamber kian kemari di atas kepala Hoat ong saja, walaupun tidak bisa melukainya, tapi perhatian Hoat ong banyak terkacau.

Sebenarnya tenaga pukulan Hoat-ong masih lebih unggul daripada It teng, tapi kalau soal ilmu kebatinan ia jauh kalah, ditambah kini ia merasa gegetun oleh matinya Kwe Yang, semangatnya memang sudah tak tenang kena dikacau lagi oleh rajawali itu, keruan ia menjadi gopoo. Segera hal ini diketahui It-teng. Sambil tersenyum It-teng lantas mendesak maju setengah langkah.

Ui Yong sendiri meski sangat berduka akan kematian puterinya, tapi kecerdikannya tidak pernah berkurang ketika melihat It-teng melangkah maju, mendadak iapun menggertak: “Kwe Cing, Nyo Ko, kebetulan kedatangan kalian, lekas tangkap dia be.ramai2!”

Padahal tidak mungkin Ui Yong menyebut nama sang suami, teriakannya ini melulu gertak sambel belaka untuk mengejutkan Hoat-ong, sebab bila ia bilang “Cing-koko” itu, dan kalau sempat berpikir, rasa kaget itupun akan berkurang.

Benar saja, ketika tiba2 Hoat-ong mendengar suara “Kwe Cing dan Nyo Ko” berdua, ia terperanjat, pikirnya “Jika kedua jago ini dalang juga. “Melayanglah jiwaku!”

Pada saat itulah, kembali It teng mendesak maju setengah langkah pula.

Rupanya kedua rajawali di atas udara itupun melihat ada kesempatan, mendadak rajawali yang betina bercuit keras terus menubruk cepat ke bawah untuk mencakar biji mata Hoat ong.

“Binatang!” damperat Hoat-ong sengit, berbareng sebelah tangannya digablokkannya.

Tak terduga sergapan rajawali betina itu hanya pura2 belaka, ketika dekat mukanya mendadak membelok ke atas lagi, sebaliknya rajawali yang jantan diam2 malah menyerang dari samping, ketika Hoat-ong mengetahui namun cakar rajawali itu sudal menyentuh kepalanya yang gundul.

Terkejut dan gusar sekali Hoat-ong, sehelai tangannya

menyampuk ke atas, “plok”, segera bulu-bulu bertebaran, rajawali jantan itu berhasil mencengkeram kopiah emas Hoat-ong terus terbang pergi tapi sampukan Hoat-ong itupun sangat keras, rajawali jantan itu sudah terbang sampai ditengah udara akhirnya tak tahan dan mendadak terjungkal terjerumus ke dalam jurang yang tak terkirakan dasarnya.

Ui Yong, Thia Eng, Liok Bu siang dan Eng Koh menjerit kaget, sedang Ciu Pek thong menjadi gusar, “Hwesio apek,” segera ia memaki, “Lo-wan-tong tak mau pakai aturan Kangouw lagi segala, mungkin harus dua lawan satu sekaligus.” Habis itu, secara bertubi2 ia kirim hantaman ke punggung Kim-Iun Hoat-ong.

Dalam pada itu si rajawali betina melihat yang jantan terjerumus ke dalam jurang, sekali bercuit panjang, tahu2 yang betina inipun ikut menerjun ke bawah hingga lama sekali tak nampak naik kembali. Karena dikeroyok dari muka belakang, mau tak-mau Kim-lun Hoat-ong menjadi jeri sekalipun tinggi ilmu silatnya, mana mungkin melawan keroyokan dua jago tertinggi ini?

Maka ia tak berani terlibat lebih lama, Mendadak terdengar suara gemerantang, roda2 emas dan perak menyamber sekaligus, yang depan menahan tutukan “It-yang ci” dan bagian belakang menolak serangan “Khong-bing-kun”, tubuhnya terus mencelat pergi dan cepat sekali sudah melintasi tanah bukit sana, dengan mem-bentak2, segera Ciu Pek-thong mengudak.

Sesudah berhasil meloloskan diri, Hoat-ong terus lari dengan cepat, ia tahu bila kena ditahan lagi oleh Ciu Pek-thong, mungkin beberapa ratus jurus takkan bisa ketahuan unggul atau ator, tatkala itu It-teng Taysu tentu akan menyusul tiba dan jiwanya boleh jadi akan melayang di lembah sunyi ini.

Tiba2 dilihatnya di depan membentang hutan vang lebat, ia menjadi girang, cepat ia berlari ke sana. Tak terduga mendadak terdengar suara mendenging yang cepat sebutir batu kecil tahu2 menyamber keluar dari dalam hutan.

Jarak hutan itu dengan Hoat-ong masih ada beratus tindak, tapi entah tenaga sakti apa yang menyambitkan batu sekecil itu, dari suara mendenging nya teranglah keras luar biasa dan mengarah badan Hoat-ong.

Lekas Hoat-ong angkat rodanya menyampuk dibarengi suara

benturan, batu itu pecah berantai hingga muka Hoat-ong sendiri kecipratan beberap butir krikil.

Terkejut Hoat-ong, pikirnya "Batu sekecil ini disambitkan dari tempat jauh, tapi rodaku kena ke bentur mundur, nyata tenaga orang ini tidak di bawah Lo wan-tong dan Hwesio tua tadi, sungguh tidak nyana di jagat ini masih terdapat jago sebanyak ini."

Sedang ia tertegun, terlihatlah dari dalam huti muncul seorang tua berjubah hijau.

Ciu Pek-thong menjadi girang, segera ia berseru: "Ui losia! Hwesio apek itu telah membinasakan cucu perempuanmu, lekas kau ikut menangkapnya.

Orang yang muncul dari hutan itu memang Tho-hoa-to-cu Ui Yok-su adanya.

Sejak ditinggalkan Nyo Ko, ia meneruskan pengembaraannya lagi ke utara, satu hari ketika singgah minum di suatu pedusunan, tiba2 terlihat sepasang rajawali terbang lewat, ia tahu kalau bukan Ui Yong, tentulah Kwe Hu atau Kwe Yang yang berada di sekitar sini, maka diam2 ia menguntit hingga sampai di Coat ceng kok ini.

Karena tidak ingin dilihat puterinya, ia hanya menguntit dari jauh saja, sampai akhirnya dilihatnya It-teng Taysu dan Ciu Pek-thong berturut2 bergebrak melawan Kim-lun Hoat-ong, ia merasa paderi asing ini benar2 seorang lawan tangguh yang jarang diketemukan, ia menjadi ketarik dan ikut turun tangan.

Maka berkatalah Hoat-ong sembari gosok2 kedua rodanya hingga mengeluarkan suara nyaring: "Apakah kau ini Tang-sia Ui Yok-su?"

"Betul," sahut Yok-su mengangguk. "Ada petunjuk apakah Taysu?"

"Waktu berada ditempatku, kudengar di daerah Tionggoan terdapat Tang-sia, Se tok, Lam-te, Pak-kay dan Tiong-sin-thong. lima orang lihay. Hari ini beruotung bisa bertemu dan ternyata memang bukan omong kosong belaka," demikian sahut Hoat-ong, "Dan di manakah yang empat orang itu?"

Tiong sin-thong (Ong Tiong-yang), Pak-kay dan Se-tok sudah

lama meninggal," kata Yok-su, "Paderi agung inilah Lam te yang kau tanya, sedang yang ini adalah Ciu-heng, Sutenya Tiong-sin-thong,"

"Jika Suhengku masih hidup, hm, tak nanti kau mampu menahan 10 jurus serangannya," kata Pek-thong.

Tatkala itu mereka bertiga telah mengepung Hoat-ong di tengah2, Dalam keadaan begitu Hoat-ong menjadi serba susah, ia pandang It-teng Taysu, lain saat melihat Ciu Pek thong dan sebentar2 ia memandang Ui Yok-su pula.

Habis itu mendadak ia menghela napas panjang, lima rodanya dilempar ke tanah, lalu katanya: "Jika satu lawan satu, siapapun tiada yang kutakuti."

"Betul," kata Pek-thong. "Tapi hari ini kita buka bertanding untuk rebut gelar juara segala, siapa ingin main satu lawan satu denganmu? Hwesio apek kau sudah terlalu banyak melakukan kejahatan, dan sekarang kau lekas bunuh diri saja."

"Lima tokoh besar Tionggoan, dua diantaranya sudah kulihat kini, meski aku mati ditangan kalian bertiga juga tidak kecewa," sahut Hoat ong. "Cuma layang ilmu Liong-jio pan-yok-kang terputus sampai di tanganku, selanjutnya di jagat ini tiada ahli warisnya lagi."

Habis berkata, sebelah tangannya diangkat terus hendak menabok batok kepalanya sendiri.

Ketika mendengar kata2 "Liong-jio-pan-yok-kang", mendadak Ciu Pek-thong jadi ketarik, secepat kilat ia melompat maju dan menangkis tangan Hoat-ong itu dan bcrkata: "Nanti dulu!"

"Aku lebih suka mati daripada dihina, apa yang kau inginkan lagi?-" kata Hoat-ong mendongkol "Kau bilang sayang Ltong-jio pan-yok-kang tiada ahli warisnya, kenapa tidak kau turunkan saja padaku, kemudian kau boleh bunuh diri," sahut Pek-thong tertawa.

Tapi sebelum Hoat ong buka suara pula, tiba2 terdengar suara rajawali betina yang telah membawa rajawali jantan dari dalam jurang, kedua rajawali itu sama basah kuyup, agaknya di dalam jurang itu adalah sebuah kolam air.

Rajawati jantan itu bulunya serawutan tak keruan, napasnya sudah kempas kempis, tapi cakarnya masih mencengkeram kopiah

emas Hoatong dengan kencang.

Setelah meletakkan yang jantan, rajawali betina mendadak terjun lagi ke bawah jurang, ketika naik pula, di atas punggungnya menunggang satu orang ternyata adalah Kwe Yang yang disangka sudah mati itu.

Keruan Ui Yong terkejut bercampur girang, cepat ia berseru: “Yang-ji... Yang-ji!” ia memburu maju untuk menurunkan puterinya itu dari punggung rajawali betina.

Melihat Kwe Yang ternyata tak kurang suatu apapun, Hoat-oag juga tercengang, Waktu Ciu Pek thong masih menahan tangan Hoat-ong, sekali si tu nakal ini kedipi It-teng dan Ui Yok-su, segera Tang sia dan Lam-te turun tangan berbareng, dengan cepat ketiak kanan dan dan kiri Hoat-ong sekalian kena ditutuk.

Menyusul itu Ciu Pek-thong menambahi sekali gebuk pada “Ci-yang-hiat” di punggungnya sambil tertawa: “Nah, tidurlah sebentar!” Maka lemaslah kedua kaki Hoat-ong, ia lantas deprok terduduk.

It-teng bertiga saling pandang dengan tercengang, sungguh Hwesio ini lihay luar biasa, beruntun tubuhnya kena ditutuk dan digebuk tapi masih tidak roboh menggeletak.

Lalu merekapun mendekati Kwe Yang untuk menanya keadaannya.

“Mak,” demikian anak dara itu menutur,” ia berada di bawah... di bawah... lekas menolongnya .... lekas menolongnya...” saking cemas dan kuatir hanya beberapa kata2 itu saja dapat diucapkannya, lalu jatuh pingsan.

“Tidak apa,” ujar It-teng sesudah pegang nadi Kwe Yang. Segera ia memijit beberapak kali pinggang anak dara itu, selang tak lama, Kwe Yang siuman.

“Di manakah Toakoko, apakah dia sudah naik?.” tanyanya segera setelah anak dara itu menenangkan diri.

“Apakah Nyo Ko juga berada di bawah sana?” tanya Ui Yong cepat.

Kwe Yang mengangguk, sahutnya pelahan: “Ya, Tentu...” Dalam

hati iapun berkata: “Jika ia tidak di bawah, untuk apa aku ikut terjun ke sana?”

Melihat badan puterinya basah kuyup, “ Ui Yong menanya lagi: “Apakah di bawah adalah sebuah kolam air?”

Kwe Yang mengangguk saja, ia pejamkan matanya, tak sanggup lagi buka suara, hanya menunjuk ke bawah jurang.

“Kalau Nyo Ko memang berada di bawah sana, terpaksa suruh Tiau-ji mengambilnya naik,” ujar Ui Yong, Lalu ia bersuit buat memanggil rajawali betina tadi.

Tapi aneh, sudah berapa kali ia bersuit rajawali betina itu masih tidak menggubrisnya. Ui Yong menjadi heran, sudah berpuluh tahun kedua rajawali ini sangat penurut, kenapa sekarang anggap angin perintahnya?

Maka kembali ia ulangi suitannya, ia lihat2 rajawali betina itu pentang sayap dan terbang lagi2, sesudah mengitar beberapa kali dan bersuara memilukan, mendadak burung itu menjungkal ke bawah secepat batu meteor.

“Celaka!” keluh Ui Yong dalam hati, segera iapun berteriak: “Tiau-ji”

Akan tetapi sudah terlambat, rajawali itu tertumbuk batu cadas hingga kepala pecah dan sayap patah terus mati.

Semua orang terkejut, waktu memeriksa binatang itu, kiranya rajawali jantan sudah dingin beku dan sudah lama mati. Semua orang menjadi terharu oleh jiwa setia sehidup semati sepasang burung itu, Ui Yong paling berduka hingga hampir mencucurkan air mata.

“Suhu, Suci, jika Nyo-toako berada di bawah jurang, cara bagaimana kita harus menolongnya naik?” kata Thia Eng kemudian.

“Yang-ji” tanya Ui Yong sambil mengusap matanya yang basah, “Sebenarnya bagaimanakah keadaan di dalam jurang sana?”

Sementara Kwe Yang sudah pulih kembali semangatnya, maka tuturnya: “Begitu aku jatuh ke bawah, dengan cepat ku tenggelam ke dasar kolam, dalam keadaan gugup akupun kemasukan beberapa cegukan air Kemudian entah... entah mengapa aku terapung ke

permukaan air dan dan Nyo toako telah menjambak rambutku terus diangkat ke atas...”

Ui Yong rada lega mendengar itu, katanya. “Apakah di tepi kolom itu ada guanya yang dapat dibuat berdiri?”

“Ya, di tepi kolom itu banyak pepohonan” sahut Kwe Yang.

“Oh,” kata Ui Yong “Dan sebab apa kau terjun kebawah?”

“Waktu aku diangkat ke atas, Nyo toako juga menanya aku seperti itu,” tutur Kwe Yang. “Aku lantas keluarkan jarum emas dan serahkan padanya, kataku : “Aku meminta agar engkau menjaga dirimu dan janganlah mencari pikiran pendek.”

Tanpa berkedip ia memandangi aku, tak lama kemudian rajawali jantan itu jatuh ke bawah, menyusul yang betina lantas datang membawa kawannya ke atas, lalu datang lagi membawa aku.

Kuminta Nyo- toako juga naik, tapi ia tidak membuka suara dan aku dinaikkan nya keatas punggung rajawali Mak, suruhlah rajawali itu turun kebawah lagi untuk menjemputnya.”

Sementara Ui Yong tak mau memberi tahu tentang kematian kedua rajawali, ia tanggalkan baju luarnya sendiri untuk menutupi badan sang puteri yang basah itu.

“Tampaknya sementara Ko-ji tidak berbahaya, lekas kita pintal seutas tambang panjang untuk menjemputnya naik!” kata Ui Yoog kemudian kepada kawan2nya.

Be ramai2 semua orang lantai mengelotoki kulit pohon untuk dibikin tali, Kecuali Hoat-ong yang tertutuk jalan darahnya, Kwe Yang belum pulih dari letihnya, selebihnya ikut kerja keras.

Meski mereka adalah jago silat terkemuka, namun untuk mengikal tambang tidaklah lebih pandai daripada tukang yang biasa, maka sibuk sampai hari sudah gelap baru ratusan tombak tambang itu dapat mereka, pilin, tampaknya masih jauh dari cukup.

Thia Eng mengikat sebuah batu pada ujung tambang itu dan diturunkan ke bawah jurang, ujung tambang yang lain diikat pada dahan sebuah pohon, tali itu terus dipilin dan makin panjang terus menurun ke bawah.

Satu malam suntuk mereka kerja terus, sampai besok paginya, Kwe Yang juga ikut membantu dan tambang itupun terus bertambah panjang, Tapi Nyo Ko yang katanya berada di bawah jurang itu sama sekali tak mengirimkan sesuatu tanda atau berita.

Ui Yok-su mulai kuatir, ia keluarkan serulingnya terus ditiup dengan tenaga dalamnya yang hebat, suara seruling begitu nyaring merdu tersiar ke dalam jurang, kalau Nyo Ko mendengar suara seruling itu pasti akan bersiul panjang untuk menjawabnya. Siapa tahu keadaan masih tetap sunyi saja.

Sesudah berpikir sejenak, Ui Yong memotong sepotong kayu, dengan ujung pedang ia ukir beberapa huruf di atas kayu itu, bunyinya singkat: “Apa selamat? Harap jawab!” Lalu batang kayu itu dilemparkan ke dalam jurang, Namun sudah lama sekali, tetap tiada sesuatu suara di dalam jurang sana hingga semua orang menjadi kuatir.

Meski jurang sangat dalam, tapi panjang tambang agaknya sudah mencapai dasarnya, biarlah ku turun melihatnya,” kata Thia Eng.

“Aku saja yang turun!” seru Ciu Pek-thong tiba2, dan tanpa menunggu jawaban orang lain, cepat saja ia merosot turun dengan tambang itik hanya sekejap saja orangnya sudah menghilang menembus kabut yang mengapung di permukaan jurang.

Agak lama kemudian, secepat kera Ciu Pek-thong merembet naik lagi, rambut dan jenggotnya berlepotan lumut, ber-ulang2 si tua ini menggeleng kepala dan berkata: “Sedikitpun tiada bayangannya, mana ada Nyo Ko segala?”

Karena itu, semua orang memandangi Kwe Yang dengan rasa sangsi.

“Tadi Toakoko berada di bawah, kenapa bilang tidak ada?” kata Kwe Yang pasti, “la duduk di atas pohon besar di tepi kolam.

Thia Eng tidak mau banyak bicara, “Segera ia merosot turun dengan tambang, menyusul Liok Bu-siang ikut turun dan ber-turut2 Eng Koh selanjutnya Ui Yok Su dan It teng Taysu juga ikut turun ke bawah. Bagi mereka pertama-tama kuatirkan keselamatan Nyo Ko, kedua tertarik dan ingin mengetahui apa macamnya pemandangan di

bawah jurang itu.

Ui Yong yang turun paling belakang memberi pesan pada sang puteri: “Yang ji, kesehatanmu belum pulih, jangan kau ikut turun. jika Nyo- toako berada di bawah, dengan kawan2 begini banyak kita pasti dapat menolongnya ke atas”

Meski perasaan sangat kuatir. tapi Kwe Yang mengiakan dengan mengembeng air mata.

Ui Yong pandang pula Hoat-ong yang deprok di tanah itu, ia kuatir kalau2 Lwekang terlalu lihay hingga dapat melepaskan tutukan yang sebenarnya harus lewat 12 jam baru bisa punah sendirinya maka ia mendekatinya dao menu pula dipunggung, dada dan kedua lengannya di tempat2 yang melumpuhkan, habis itu baru ia menyusul melorot kebawah jurang.

Daya merosotnya makin lama makin cepat, dalam sekali jurang itu hingga lama barulah sampai dibawah. Ia lihat dibawah jurang itu memang benar ada sebuah kolam yang berair biru ke hijau-hijauan, Ui Yoksu cs berdiri di tepi kolam lagi memeriksa dengan teliti, tapi jejak Nyo Ko tidak terlihat dikiri kolam sana, di atas pohon terdapat lebih 30 buah sarang tawon, terdengar suara mendengungnya tawon yang mengitari sarang2 nya, nyata itulah tawon putih.

Tergerak pikiran Ui Yong, katanya cepat: “Ciu-toako, lekas kau tangkap seekor tawon itu, coba kita lihat apakah disayapnya juga terdapat tulisan.”

Ciu Pek-thong menurut, ia tangkap seekor tawon itu, tapi tiada terdapat sesuatu tulisan. “

Waktu Ui Yong memeriksa sekitar jurang itu ternyata empat penjuru melulu dinding tebing yang beratus2 tombak tingginya, terang tiada jalan tembusan lain, pohon2 besar di tepi kolam berbentuk fiftfa2 daQ tak diketahui apa namanya, waktu m'en (Sigak, kab,ui rapat menutupi permukaan jurang ibmgga tak tertembus sinar matahari.

Sedang ia ter-menung2, mendadak terdengar Ciu Pek-thong berseru: “Hai, seekor ini ada tulisannya!”

Lekas Ui Yong mendekatinya dan benarlah kedua sayap tawon itu tertisik tulisan,” bunyinya tetap “Aku berada didasar, Coat-ceng kok.”

Di antara orang2 yang hadir sekarang, Ui Yong sendiri yang paling pandai menyelam, tanpa disuruh lagi ia ringkaskan bajunya, ia telan sebutir pil “Kiu hoa-giok-loh-wan” untuk menjaga kemungkinan ular air berbisa dan lain2, habis itu ia terjun ke dalam kolam.

Cepat Ui-Yong menyelam ke bawah, makin dalam air kolam itu semakin dingin hingga serasa menusuk tulang, Diam2 Ui Yong terkejut melihat air hijau berlumut se akan2 membeku itu. Tapi ia belum putus asa, sesudah menongol kepermukaan air buat hirup udara, lalu ia menyelam lebih mendalam lagi.

Ketika sampai tempat yang sangat dalam, dari dasar kolam itu dengan sendirinya timbul semacam daya penolak yang kuat, sekalipun Ui Yong sudah berusaha sebisanya juga tak sanggup menyelam sampai dasar kolam.

Apapula dinginnya tak tertahan, sekitarnya juga tiada tanda2 yang aneh, terpaksa ia timbul kembali ke atas Melihat Ui Yong kedinginan hingga bibirnya ke biru2an, rambutnya mengkilat putih, ternyata terbeku selapis es tipis, sungguh semua orang ter-kejut sekali.

Lekas2 Thia Eng dan Liok Bu-siang mengumpulkan kayu kering dan membakar api unggun untuk menghangatkan badan Ui Yong.

Sementara itu Kwe Yang yang ditinggalkan di atas jurang sana sedang berpikir: “Walaupun Toa-koko tak dapat naik, pasti Gwakong dan ibu akan menyeretnya dengan paksa. Kenapakah ia membunuh diri? Apakah Siao-liong-li benar2 sudah mati? selamanya takkan bertemu lagi dengan dia?”

Begitulah selagi ia ter-mangu2, tiba2 didengarnya suara rintihan Kim-lun Hoat-ong.

Waktu Kwe Yang berpaling, ia lihat urat daging di muka orang berkerut2 seperti kejang, terang sedang menderita sekali “Hm, ini namanya kualat, makanya jangan suka membunuh orang?” demikian jengek anak dara itu.

Tapi Hoat-ong masih terus meng aduh2 semakin keras, sorot matanya mengunjuk rasa minta dikasihani.

Betapapun memang hati Kwe Yang bajik dan welas-asih, ia

menjadi tak tega akhirnya, maka tanyanya: “Kenapa? Sangat sakitkah?”

“Ibumu telah tutuk “ Leng-tay-hiat” dan “ Ki koat-hiat” dipunggung dan dadaku, maka seluruh badanku serasa digigit beratus ribu semut, sakit dan gatal luar biasa, kenapa ia tak mau tutuk sekalian aku punya “ Tan-tiong-hiat” dan “ Giok-cim-hiat?” sahut Hoat-ong, Kwe Yang terkesiap, ia sudah pernah belajar ilmu Tiamhiat dengan ibunya dan tahu tempat2 “Tantiong” dan “Giok-cin” adalah jalan darah penting di tubuh manusia, asal sedikit terluka saja bisa terbinasa, maka katanya: “Ibuku tidak menghabiskan jiwamu, kau tidak berterima kasih, masih cerewet apa?”

“Kalau ia tutuk kedua jalan darahku itu, rasa pegal kesemutanku akan banyak berkurang,” kata Hoat-ong sungguh2 “Begini tinggi ilmu kepandaian-ku, masakah hanya sekali tutuk bisa bikin jiwaku melayang?”

Akan tetapi Kwe Yang tak percaya, “Ah, jangan kau bohong,” jengeknya. “Kata ibu, tempat “Tan tiong dan Giok-cim” sedikit tertutuk lantas jiwa melayang. Kau hanya pegal kesemutan, bolehlah bersabar sebentar, segera ibu dan lain-lainnya akan kembaii.”

Nona Kwe.” kata Hoat-ong pula, “ sepanjang jalan bagaimana aku memperlakukan dirimu?”

“Baik juga,” sahut Kwe Yang. “Cuma kau telah membunuh Tiang jiu-kui dan Toa-thau-kui, pula membunuh kedua rajawaliku, lebih baik lagi kau padaku juga aku tidak mau terima.”

“Baiklah, bunuh orang ganti jiwa, sebentar kau boleh, bunuh aku untuk balas sakit hati kawanmu,” jelas Hot-ong, “Tapi sepanjang jalan aku begitu baik padamu, apa balas budimu?”

“Coba katakan cara bagaimana membalasnya?” tanya Kwe Yang.

“Harap kau tutuk Tan-tiong dan Giok-cim di punggung dan dadaku masing2 sekali, biar mengurangi penderitaanku, itupun sudah membalas budi padaku” kata Hoat ong.

Namun Kwe Yang geleng2 kepala, “Tidak, kau ingin aku membunuhmu, hm, mana mau aku melaksanakannya!” sahutnya.

“Hayolah, tutuklah tak nanti aku mati” pinta Hoat-ong. “Sebentar bila ibumu datang, malahan aku ingin minta ampun padanya, tidak nanti aku mati secara begini mudah.”

Mendengar orang bicara dengan sungguh2, Kwe Yang menjadi ingin coba2, maka dengan pelahan ia tutuk dada orang sekali.

“Ehm, segar rasanya, tutuklah lebih keras,” kata Hoat-ong sambil menarik napas dalam2 Segera Kwe Yang tutuk lebih kuat, ia lihat Hoat-ong bersenyum, sedikitpun tidat menderita, mukanya dari merah berubah pucat, lalu merah lagi.

Habis itu Hoat-ong berkata: “Nah, lebih keras lagi sedikit....!”

Kwe Yang menurut, ia pakai ilmu menutuk yang dipelajarinya dari ayah-bundanya dan menutuk pula sekali di “Tan tiong-hiat” di dada orang.

“Ah, baiklah sekarang, dadaku tidak pegal lagi! Nah, aku tidak mati, bukan?” kata Hoat-ong.

Kwe Yang sangat heran oleh kekebalan orang, katanya kemudian “Sekarang aku menutuk lagi Giok-cim-hiat.”

Mula2 iapun tutuk pelahan seperti tadi, lalu tambahi sedikit lebih keras.

“Banyak terima kasih, banyak terima kasih!” ujar Hoat-ong. Lalu ia pejamkan mata menghimpun tenaga, mendadak ia melompat bangun sambil membentak “Marilah pergi!”

Keruan terperanjat luar biasa Kwe Yang, “Kau... kau...” tapi tak sempat ia berkata lebih banyak, sekali Hoat ong mencekal, pergelangan tangannya dipegang terus diseret pergi.

Nyata ilmu melancarkan jalan dan membuka tempat tutukan justeru adalah Lwekang khas yang sangat hebat bagi golongan pertapaan di Tibet. Ketika Kwe Yang menutuk “Tan-tiong” dan “Giok-cim” kedua tempat jalan darah, diam2 Hoat-ong sudah menghimpun tenaga melancarkan kembali aliran darahnya. Kalau Kwe Yang kuatir tutukannya itu akan menewaskan orang, padahal justeru malah membuka jalan darahnya.

Begitulah sambil menyeret Kwe Yang, segera Kim-lun Hoat-ong berlari pergi, tapi baru beberapa tombak jauhnya, tiba2 timbul pikiran jahatnya. ia lihat tambang yang terikat didahan pohon itu, ia pikir asal tambang ini diputuskan, Ciu Pek-thong, It-teng, Ui Yok-su dan lain2 pasti akan terbinasa di dalam jurang itu, maka cepat ia melompat ke sana terus hendak memutuskan tali tambang itu.

Tentu saja Kwe Yang terkejut, tanpa pikir sikutnya menyodok pinggang Hoat-ong di tempat Nan-ik.hiat"

Salah Hoat-ong sendiri, ia terlalu panjang sepele anak dara itu, maka sikutan itu dengan tepat mengenai jalan darah itu hingga sebagian tubuhnya sesaat lemas tak bertenaga.

Segera Kwe Yang meronta melepaskan cekalan orang, kedua tangannya memegang punggung Hoat-ong dan berkata: "Aku dorong kau ke dalam jurang, biar kau terbanting mampus!"

Terkejut sekali Hoat-ong, diam2 ia pusatkan tenaga dalam buat punahkan jalan darah sikutan anak dara tadi, sedang lahirnya tidak menjadi gugup, ia ter babak2 dan menggertak: "Hahaha, melulu sedikit kepandaianmu yang tak berarti-ini masakah mampu mendorong diriku?"

Gertakan ini ternyata bikin Kwe Yang menjadi ragu2, Padahal saat itu Hoat-ong belum terlepas jalan darahnya, asal sedikit ia dorong, tentu akan terjerumus ke dalam jurang, atau dengan lain jalan, umpama menutuk pula beberapa kali jalan darahnya yang lain, tentu Hoat ong akan lumpuh.

Cuma tadi tutukannya malah bikin Hoat-ong berbangkit kembali, maka Kwe Yang pikir, tiada gunanya menutuknya lagi, sebab itulah ia melompat pergi dan berlari ke tepi jurang.

"Lebih baik aku mati bersama2 dengan ibu saja!" katanya tiba3 terus hendak terjun ke dalam-jurang.

Terkejut Hoat-ong melihat anak dara itu telah menjadi nekat, saat itulah tutukan dapat dipunahkannya, tak sempat lagi ia putuskan tambang tadi, tapi cepat menubruk ke arah Kwe Yang.

Cepat Kwe Yang berlari pula, ia melompat kian kemari di antara batu2 cadas dan menyusuri pohon2 besar.

Jika di tempat datar, sekali lompat saja pasti Hoat-ong bisa menangkapnya kembali, tapi di puncak karang Toan jong-khe ini penuh batu2 besar dan pohon2, Kwe Yang sengaja menyusup ke sana dan mengumpet ke sini, makin lari makin jauh, seperti orang lagi main kucing2an dengan Hoat-ong.

Sesudah lama, akhirnya sekali menubruk dapatlah tangan Kwe

Yang dipegang Hoat-ong.

Ketika main umpet2an dengan Hoatong, Kwe Yang sudah mulai melupakan apa yang terjadi tadi, kini sesudah kepegang barulah ia sadar akan gelagat jelek, cepat ia berteriak. Tapi secepat itu pula Hoat-ong sudah dekap mulutnya.

Pada saat itulah terdengar berkumandang suara Liok Bu-siang sedang menanyai “He, Kwe Yang ci -iik telah lari kemana?”

Diam2 Hoat-ong gegetun, karena telah kehilangan kesempatan baik, maka ia tutuk jalan darah yang membikin gagu, Kwe Yang diseret pergi Padahal saat itu baru Liok Bu-siang saja yang naik keatas, kalau Hoat-ong mau mengulangi memutuskan tambang masih keburu, sebab melulu Liok Bu siang seorang tak mungkin bisa menahannya. Tapi karena ia sudah rasakan betapa lihaynya It-teng Tay-su, Ciu Pek-thong dan Ui Yok-su, nyalinya sudah ciut, ia bersyukur dapat menyelamatkan diri, mana berani lagi ia mencari penyakit?

Kiranya sesudah memeriksa dan mencari di bawah, jurang dan tidak mendapatkan sesuatu tanda, Ui Yong dan lain2 menduga Nyo Ko tidak menemukan sesuatu bahaya, maka sesudah berunding, mereka memutuskan untuk naik kembali ke atas.

Orang yang pertama naik itu adalah Liok Bu-siang, menyusul Thia Eng dan Eng Koh.

Ketika Ui Yong sudah naik, segera didengarnya Thia Eng bertiga sedang ber-teriak2 memanggil: “Kwe Yang cilik, di mana kau?”

Melihat puterinya dan Hoat ong telah menghilang semua, sungguh tidak kepalang cemasnya Ui Yong. Ketika Ui Yok-su, Ciu Pek-thong dan Itteng ber-turut2 sudah naik pu!a, mereka telah mencari ke segala pelosok lembah gunung itu, tapi bayangan Hoat-ong dan Kwe Yang sama sekali tidak tertampak.

Sampai di mulut lembah, tiba2 diketemukan sebelah sepatu anak dara itu.

“Ah, tak perlu kuatir, Suci.” ujar Thia Eng. “Tentu Hoat-ong yang menggondol Yangji ke selatan, Yang ji sengaja tinggalkan sepatunya agar diketahui kita. Sungguh bocah ini sangat cerdik, tidak kalah dari ibunya.”

Bila Ui Yong ingat cerita Kwe Yang bahwa Hoat-ong berniat paksa anak dara itu menjadi murid ahliwarisnya, ia pikir untuk sementara mungkin tidak berbahaya, maka rasa kuatirnya banyak berkurang.

Segera rombongan mereka balik ke selatan, sepanjang jalan merekapun mencari tahu jejak Hoat-ong dan Kwa Yang. Tidak beberapa hari, mereka mendengar berita pasukan Mongol mengepung Siang yang dan sudah terjadi pertempuran besar di luar kota itu, kedua pihak sama2 ada kalah menangnya, kedudukan Siangyang sangat genting.

Musuh telah menggempur Siangyang, kita harus lekas kembali ke sana, urusan Yang-ji uutuk sementara terpaksa tak bisa dipikirkan lagi," kata Ui Yong dengan kuatir.

Semua orang menyatakan benar dan bersedia ikut pergi. walaupun sebenarnya It-teng Taysu, Ui Yok su dan Ciu Pek-thong cs. tidak ingin mengurus soal2 keduniawian lagi, tapi mati-hidup dari Song besar tergantung hancur atau utuhnya Siang-yang, pertempuran yang menentukan ini tidak memungkinkan mereka berpeluk tangan.

Begitulah mereka lantas percepat perjalanan maka tiada seberapa hari mereka sudah sampai di luar kota Siangyang Dipandang dari jauh, panji ber-kibar2, senjata gemilapan, suara tiupan tanduk meng-huk2 sahut-menyahut, derap kuda kian kemari Siangyang tampak terkurung rapat2 oleh pasukan Mongol.

Walaupun sudah banyak berpengalaman, melihat situasi demikian ini, merekapun terperanjat.

"Kekuatan musuh terlalu besar, meski kita berilmu silat tinggi juga sukar mendekati benteng kota, terpaksa menanti hari gelap nanti baru cari jalan lain" demikian kata Ui Yong.

Mereka sembunyi di dalam hutan, kccuali-Ciu Pek-thong yang selalu periang, yang lain2 berhati sedih semua. Sampai dekat tengah malam, dengan Ui Yong sebagai pembuka jalan, mereka bertujuh lantas menerjang ke dalam perkemahan musuh.

Betapapun tinggi ilmu silat ketujuh orang ini namun begitu besar tentara Mongol, perkemahan berderet2 tak terhitung panjangnya, baru setengah jalan mereka menerjang sudah diketahui patroli musuh,

sekali gembreng ditabuh ber-talu2, seketika terkepung, walaupun begitu keruan yang lain ternyata tenang2 saja tidak kacau, suatu tanda betapa disiplin dan terlatihnya pasukan Mongol.

Ui Yong menjadi kuatir, begitu hebat pasukan musuh, untuk mematahkan kepungan musuh atas Siangyang kali ini rasanya tidak mudah, sementara itu Ciu Pek-thong telah berhasil merampas dua tombak panjang terus mendahului membuka jalan, Ui Yok-su dan It teng jalan mungkur untuk menahan kejaran musuh, empat wanita ter-apit di-tengah2 dan menyerbu terus ke depan.

Baiknya di dalam pasukan tentara yang besar, karena kuatir kena kawan sendiri maka perajurit Mongol tak berani melepaskan panah, kalau di tanah lapang dan dihujani panah, betapapun tangkas Ciu Pek-thong dan Ui Yok-su cs, juga tak mampu menahannya.

Sambil bertempur mereka maju terus, sedang pasukan musuh makin lama makin banyak, berpuluh2 tombak selalu menusuk ke arah mereka bergantian.

Tapi di mana angin pukulan Ciu Pek-thong, Ui Yok-su dan It-teng Taysu sampai, di situ segera senjata2 musuh patah dan orangnya terluka atau mampus, sungguhpun demikian tentara Mongol itu ternyata pantang mundur.

“Ui-Iosia, kita bertiga tua bangka ini tampaknya hari ini akan mampus disini,” kata Lo-wan tong tiba2 dengan tertawa, “Masa paling baik kan berdaya agar empat anak dara ini saja ditolong keluar.

“Fui,” semprot Eng Koh. “Omong tidak-genah, masakan aku sudah nenek2 dianggap anak dara? Hendak mati biarlah kita mati bersama, tiga anak dara ayu inilah yang harus ditolong.”

Diam2 Ui Yong berkuatir, pikimya: “Selamanya Lo wan-tong tidak pernah kenal takut, kenapa sekarang tiba2 bilang jiwanya bakal melayang di sini, tampaknya alamat tidak baik!”

Tapi tentara musuh merubung bagai semut, kecuali melawan mati2an, hakekatnya tak berdaya lain.

Sesudah beberapa deret perkemahan musuh di tembus lagi, tiba2 Ui Yong melihat di sebelah kiri sana terdapat dua kemah besar berwarna hitam, ia pernah ikut Jengis Khan menggempur ke benua barat, ia tahu kemah demikian ini biasanya dipakai sebagai gudang

rangsum.

Tiba2 pikirannya tergerak, Mendadak ia melompat ke samping dan berhasil merampas sebuah obor seorang perajurit musuh terus berlari ke kemah gudang rangsum itu.

Segera perajurit Mongol ber-teriak2 mengejarnya, tapi Ui Yong sangat sebat, sekali menyelusup, segera ia masuk ke kemah itu, obornya diangkat, segala benda dibakarnya. Maka sekejap saja dua kemah besar itu sudah kebakaran beberapa tempat, habis itu Ui Yong menerobos keluar lagi bergabung dengan rombongan Ciu Pek-thong.

Benda yang tertumpuk didalam kemah itu tidak sedikit terdiri dari barang yang mudah terbakar, maka cepat saja api sudah menjilat dengan hebatnya.

Lo-wan-tong menjadi tertarik, iapun takmau ketinggalan dari perajurit musuh ia dapat merampas dua obor, iapun pergi menyulut api ke mana2, malahan tanpa sengaja suatu kandang kuda kena dibakarnya, keruan seketika kacau balau oleh lari-kuda2 yang tunggang-langgang, maka pasukan Mongol menjadi kalang kabut.

Waktu itu Kwe Cing berada di kota Siangyang dan mendengar pasukan musuh di utara benteng kacau-balau, ia memeriksa ke atas benteng dan melihat api menjulang tinggi di tengah perkemahan musuh, ia tahu ada orang mengaduk di perkemahan pasukan Mongol itu, maka cepat ia kirim 2000 perajurit dan memerintahkan Bu Tun-si dan Bu Siu-bun berdua menggempur keluar benteng.

Waktu kedua saudara Bu itu sudah beberapa li di luar kota, terlihatlah Ui Yok-su memayang Liok Bu-siang, It-teng Taysu mendukung Ciu Pek-thong tujuh orang dengan menunggang lima ekor kuda sedang mendatangi dengan cepat.

Kedua saudara Bu tak berani menyongsong maju, tapi pasukan yang dipimpinnya itu lantas tersebar ambil kedudukan untuk menahan kejaran tentara musuh, dengan begitu, barisan belakang dijadikan barisan depan untuk melindungi rombongan Ui Yong masuk ke kota.

Kwe Cing sudah menanti di atas benteng, melihat ayah mertua, isteri tercinta, It teng Taysu, Lo-wan-tong datang semua ia sangat girang dan lekas2 membuka pintu benteng menyambut keluar.

Ia lihat pinggang Liok Bu-siang terluka tombak musuh, punggung

Ciu Pek thong kena tiga panah, jenggot dan alisnya kelimis terbakar, luka kedua orang ternyata tidak enteng.

Ui Yong sendiri, Thia Eng dan Eng Koh juga terluka kena panah, cuma tidak berbahaya.

It teng dan Ui Yok-su sama2 mahir ilmu pertabiban, setelah memeriksa luka Liok Bu-siang dan Lo wan-tong, mereka mengkerut kening dan bermuka muram tanpa berkata.

“Toan hongya, Ui-losia, kalian tak perlu sedih, Lo-wan-tong sudah dapat firasat dan yakin takkan mampus,” demikian tiba2 Ciu Pek-thong buka suara dengan tertawa. “Maka paling baik kalian curahkan perhatian untuk menyembuhkan si anak dara Bu siang saja.”

Begitulah Lo-wan-tong masih terus berkelakar dengan Ui Yok-su, tapi terhadap It-teng Taysu ia sangat menghormatinya, bahkan rada2 takut, meski lt-teng sudah lama menjadi Hwesio, namun sebutan “Toan-hongya” masih terus dipakainya.

Melihat Lo wan-tong sanggup menahan sakit dan masih berkelakar, Ui Yok-su dan It-teng menjadi sedikit tega, Hanya keadaan Liok Bu-siang yang menguatirkan, gadis ini masih tak sadarkan diri. Thia Eng terus menunggui di tepi ranjangnya dan diam2 mengucurkan air mata.

Besok paginya baru terang tanah, diluar kota sudah terdengar tiupan tanduk disertai genderang yang bertalu2 pasukan Mongol telah mulai menyerang besar2an.

Pembesar Siangyang yang resmi, gubemur Lu Bun-hwan memimpin pasukan menjaga di empat penjuru pintu benteng. Kwe Cing dan Ui Yong mengawasi dari atas benteng, terlihat pasukan musuh membanjir datang bagai semut.

Di antara serangan pasukan Mongol beberapa kali ke Siangyang, persiapan sekali inilah yang paling lihay, Baiknya Kwe Cing pernah lama tinggal dalam pasukan Mongol di masa mudanya, sehingga paham siasat apa yang dipakai tentara Mongol untuk menggempur benteng, segala serangan musuh2 selalu digagalkan, pertarungan sengit itu berlangsung sampai hari sudah petang, perajurit Mongol tewas lebih 2000 jiwa, tapi dari belakang masih terus membanjir dan menggempur benteng dengan gagah berani.

Di dalam kota Siangyang kecuali beberapa puluh ribu perajurit ada pula ratusan ribu penduduk sipil, semua orang tahu mati-hidup mereka bergantung pada pertahanan kota ini, maka setiap orang muda2 yang masih kuat, semua memanggul senjata memenuhi kewajiban pertahanan kota, sekalipun yang tua, wanita dan anak-2 juga tak mau ketinggalan dan membantu di garis belakang.

Maka seketika di dalam maupun di luar kota menjadi gegap-gempita, panah berseliweran di atas udara bagai belalang terbang.

Kwe Cing sendiri dengan tangan menghunus pedang memimpin pertahanan kota di atas benteng. Ui Yong berdiri di sampingnya dan menyaksikan pertempuran yang semakin sengit itu.

Tiba2 terdengar perajurit Mongol di bawah benteng berseru: “Banswee (Dirgahayu)!Banswe! Ban-banswe!”

Suara itu dari jauh mendekat bagai gelombang ombak saja, sampai akhirnya beratus ribu perajurit berteriak berbareng sehingga se-akan2 langit ambruk dan menggempa bumi, Laiu tertampaklah sebuah.panji besar berkibar tinggi, beberapa perwira mengiringi seorang dengan payung kencana, Sesudah dekat, ternyata raja Monko sendiri yang maju ke garis depan.

Melihat raja mereka datang sendiri, perajurit Moogol menjadi tambah bersemangat. Ketika panji merah berkibar, satu pasukan beijumlah 20 ribu orang terus menggempur pintu benteng utara dengan mati2an, ini adalah pasukan cadangan raja Mongol yang terlatih dan paling tangkas, pula semua perajurit ingin berjasa dihadapan rajanya, maka begitu tangga bersandar tembok benteng segera bagai semut berebut naik ke atas.

“Marilah saudara2, hari ini biar raja musuh melihat sendiri betapa gagah perwiranya rakyat Song kita yang jaya!” teriak Kwe Cing sambil mengangkat tangannya.

Begitu keras suara Kwe Cing hingga perajurit Song serentak terbangkit semangatnya, semuanya bertempur mati2an mengenyahkan penjajah.

Mayat perajurit Mongol yang menggempur benteng itu tampak makin lama makin banyak dan bertambah tinggi tertumpuk, tapi bala bantuan masih terus membanjir tiada putus2nya.

Kurir yang selalu berada di samping raja Monko tampak mondar-mandir meneruskan perintah.

Tatkala itu tiba2 terdengar petugas itu berteriak “Dengarlah para perajurit dan bintara! Titah raja,” barang siapa yang paling dulu menginjak ke atas benteng, siapa lantas dianugerahi pangkat walikota Siangyang.”

Mendengar itu, bersoraklah perajurit Mongol, segera ada beberapa orang yang tak takut mati terus merangsang ke atas benteng.

Kurir itu membawa panji merah dan wira-wiri meneruskan perintah sang raja. Kwe Cing menjadi gusar, ia pentang busur terus memanah, pesat amat panah itu dan tepat menembus dada petugas musuh itu hingga terjungkal dari kudanya.

Perajurit Mongol ber-teriak2 lagi, sesaat semangat mereka sirap, tapi hanya sebentar, kembali sepasukan cadangan baru tiba pula dibawah benteng.

Dengan tombak panjang di tangan Yalu Ce berlari kehadapan Kwe Cing dan berkata: “Gakhu, Gakbo (ayah dan ibu mertua), musuh sukar digempur mundur, biarlah anak keluar benteng menerjangnya.”

“Baik, bawalah 3000 perajurit, cuma harus hati2” sahut Kwe Cing.

Cepat Yalu Ce turun dari benteng, tidak lama kemudian, genderang dipukul riuh sckali, begitu pintu benteng terbuka, 1000 anggota Kay-pang dan 2000 tentara negeri di bawah pimpinan Yalu Ce dengan tombak dan tameng terus menerjang ke depan.

Di bagian pintu utara pasukan Mongol sedang menggempur benteng, ketika mendadak melihat pasukan Song menerjang keluar, cepat mereka putar tubuh terus lari mundur, Segera Yalu Ce pimpin pasukannya memburu, tapi mendadak terdengar tiga kali suara meriam, dua pasukan Mongol telah mengepung dari kanan kiri hingga 3000 orang yang dipimpin Yalu Ce terkepung di-tengah2..”

Pasukan Mongol itu berjumlah lebih 20 ribu orang, keruan tiga ribu orangnya Yalu Ce terkepung rapat, namun mereka tak gentar, terutama seribu anggota Kay-pang itu semuanya berilmu silat bagus dan sanggup satu lawan sepuluh, mereka bertempur dengan mati2an. sedang sepasukan tentara Mongol yang lain kembali memasang

tangga menggerapah ke atas benteng lagi.

Melihat sebagian pasukan Mongol sudah tertahan oleh Yalu Ce, segera Kwe Cing memberi perintah pada kedua saudara Bu agar membiarkan perajurit Mongol menyerbu masuk dari gugusan benteng, Sesudah kedua Bu terima perintah itu dan undakan pasukannya, sekejap saja beratus dan beribu perajurit Mongol berhasil merangkak sampai di atas benteng.

Melihat itu, Lu Bun hwan menjadi ketakutan hingga mukanya pucat lesi, badannya gemetar, mulut ternganga.

Namun Kwe Cing tenang2 saja, ia biarkan perajurit Mongol naik kira2 lima ribu orang, tiba2 panji kuning mengebas, se-konyong2 genderang berbunyi, Cu Cu-liu dan Bu Sam-thong masing2 memimpin sepasukan tentara cadangan segera menyerbu keluar dari tempat sembunyi mereka, seketika saja gugusan benteng yang bobol tadi tertutup rapat, perajurit Mongol yang lain tak dapat naik lagi. sedang lima ribu orang musuh yang berada di dalam benteng itu terjeblos ke dalam kepungan.

Begitulah, jika di luar benteng pasukan Song terkepung, sebaliknya di atas benteng pasukan Mongol juga terkurung, Sedang pertempuran di ketiga pintu benteng yang lain masih berlangsung dengan sengit luar biasa.

Betapa gagah berani perlawanan pasukan Song itu sungguh sangat mengagumkan raja Mongol, diam2 ia memuji dan insaf salah duga atas kekuatan lawan, sementara itu sudah tengah malam, sinar bulan purnama, langit bersih, angin silir2 sejuk, sebaliknya di permukaan bumi saat itu beratus ribu manusia sedang bertempur mati2an.

Pertempuran ini berlangsung sejak pagi hingga tengah malam, kerugian masing2 pihak sama besarnya. Pasukan Song menang pada tempat, sebaliknya pasukan Moogol menang jumlah lebih banyak, Selang agak lama, tiba2 sepasukan tentara Song menyerang ke tanah bukit sana, lekas2 pasukan pengawal raja Mongol yang berada di tanah bukit itu melepaskan panah.

Di tempat tinggi raja Mongol dapat melihat jelas dalam pasukan Song itu ada seorang panglima setengah umur. bersenjata sepasang tumbak, menunggang seekor kuda besar sedang terjang ke sana ke mari tak tertahankan meski panah berhamburan seperti hujan ke

arahnya, tapi seluruhnya kena di tangkis dan disampuk oleh tumbak2nya.

“Orang yang gagah ini, siapakah dia?” tanya Monko pada bawahannya.

“Lapor Sri Baginda, orang ini Kwe Cing adanya,” kata seorang panglima tua di sampingnya.

“Ai, kiranya dia, benar2 gagah perkasa, namanya bukan omong kosong belaka!” puji Monko tak tertahan.

Mendengar raja mereka memuji musuh, ada empat perwira merasa kurang senang, sekali berte-riak, be-ramai2 mereka lantas menerjang maju memapak Kwe Cing.

Akan tetapi betapa tangkas dan besar tenaga sakti Kwe Cing, mana keempat perwira itu sanggup melawannya, hanya sekali dua gebrakan saja, keempat perwira itu ber-turut2 sudah dibinasakan.

Maka perwira2 Mongol yang laih menjadi jeri, tiada yang berani pamer lagi di hadapan raja mereka, hanya dari jauh mereka menghujani panah. Kwe Cing keprak kuda hendak menerjang ke atas bukit itu, tapi beratus senjata perajurit musuh rapat menghadangnya, beberapa kali ia berusaha merangsang maju. tapi selalu terdesak mundur.

Mendadak kudanya terkena panah hingga meringkik terus roboh. Perajurit2 Mongol bersorak senang terus merubung maju, Tak terduga mendadak Kwe Cing melompat bangun, sekali tumbaknya menusuk, ia binasakan seorang bintara musuh dan mencemplak keatas kuda rampasan ini, dengan putar tumbak dan menghantam dengan tangan dari dekat, dalam sekejap saja belasan perwira dan perajurit musuh kena dimatikan pula.

Melihat di antara sekian banyak perajuritnya ternyata tiada seorangpun yang mampu mendekati Kwe Cing, diam2 ia mengerut kening, Tiba2 ia memberi perintah: “Barang siapa bisa membunuh Kwe Cing akan diberi hadiah selaksa tahil emas dan kenaikan pangkat tiga tingkat sekaligus.”

Karena janji yang menarik ini, serentak pasukan Mongol lantas membanjir maju.

Nampak keadaan rada gawat, pula dirinya tidak mampu mendekati raja musuh, mendadak Kwe Cing hantam mundur beberapa pengeroyoknya, lalu mementang busur dan melepaskan panah ke arah Monko. Begitu pesat anak panah itu meluncur secepat kilat terus menyamber ke muka raja itu.

Terkejut para pengawal Monko, dua bintara yang berdiri di sampingnya cepat mengadang di depan junjungan mereka, maka tidak ampun lagi panah itu menembus bintara yang pertama, bahkan terus menembus dada bintara yang kedua yang berdiri dibelakangnya hingga mirip sujen sate.

Metihat betapa hebat serangan panah itu, muka Monko menjadi pucat, di bawah iring2an pengawalnya cepat mundur ke bawah bukit, Padas saat itulah kembali pasukan Mongol ber-teriak sepasukan Song menerjang datang pula, seorang paling depan memutar sepasang gayuh besi sedang menghantam dan menpepruk dengan hebatnya, kiranya dia Su-sui Hi-un, si nelayan dari sungai Su itu muridnya It-teng Taysu.

Rupanya Ui Yong menjadi kuatir karena melihat sang suami seorang diri terkepung musuh, maka Su-sui Hiun diperintahkan memimpin dua ribu tentara untuk memapaknya. Dalam pada itu, karena melihat raja mereka mengundurkan diri, semangat perajurit Mongol rada terguncang, barisan merekapun kelihatan rada kacau.

Keadaan itu dapat dilihat jelas oleh Ui Yong yang mengawasi di atas benteng, cepat ia memberi perintah: “Be-ramai2 kita berteriak bahwa raja Mongol sudah mati!”

Maka gegap gempitalah suara teriakan perajurit Song yang menyorakkan: “Hura, raja Mongol sudah mati! Raja Mongol sudah mati!” Bahkan di antara perajurit yang fasih bercakap bahasa Mongol segera berteriak dalam bahasa itu.

Mendengar teriakan itu, para perajurit Mongol menoleh ke belakang dan melihat panji kebesaran raja mereka benar2 sedang mundur ke belakang, di sekitar panji itu kelihatan pula kacau-balau, mereka menyangka raja benar2 sudah tewas, seketika semangat tempur mereka patah dan beruntung mundur dengan cepat.

Segera Ui Yong memberi perintah mengejar, pintu benteng segera terpentang, tiga puluh ribu perajurit cadangan terus menerjang keluar, tiga ribu orang yang dipimpin Yalu Ce sudah gugur hampir se-

paroh, sisanya kini sekalian ikut menguber musuh.

Tapi pasukan Mongol, sudah banyak pengalaman bertempur, meski kalah, formasi mereka tidak buyar, mereka mundur teratur ke utara, maka pasukan Song juga tidak berani terlalu mendesak.

Hanya lima ribu orang Mongol yang menyerbu kedalam benteng tadi tiada seorangpun yaug tersisa hidup.

Setelah pasukan musuh mundur seluruhnya, sementara itu hari sudah terang tanah, pertempuran sengit ini bertarung tidak kurang daripada 12 jam, mayat bergelimpangan bertumpang tindih, darah menggenang bagai air sungai, tombak patah, golok putus, panji sobek, semuanya berserakan memenuhi jalan sepanjang berpuluh li.

Dalam pertempuran ini pihak Mongol kehilangan lebih 30 ribu perajurit pilihannya, sedangkan pihak Siangyang gugur belasan ribu jiwa, Semenjak bangsa Mongol menjajah ke selatan, pertempuran inilah yang terdahsyat dan paling banyak menelan korban.

Setelah mengundurkan pasukannya sejauh 40 li, Monko memerintahkan berkemah. Teringat keadaan berbahaya tadi, dalam hati masih tak tenteram rasanya.

Tak lama kemudian, adik raja, Kubilai, datang menghadap dan menyampaikan sembah bakti pada Sri Baginda.

“Adikku,” kata Monko pada Kubilai, “mendiang ayah kita suka memuji akan gagah perwiranya Kwe Cing, setelah aku menyaksikan sendiri tadi barulah aku benar2 kagum dan putus asa pula.”

“Kakak Baginda tak perlu kuatir, hamba sudah mempunyai suatu akal yang pasti akan bikin Kwe Cing menyerah tanpa berkutik dan Siangyang dengan cepat akan bobol,” kata Kubilai.

Girang sekali Monko, cepat ia tanya apa tipu akal itu.

Kubilai tidak lantas menjawab, ia menoleh kepada pengawalnya dan berkata: “Silakan Koksu (imam negara) masuk!” Nyata datangnya Kubilai disertai Kim-lun Hoat-ong.

Dalam pada itu, sesudah pasukan Siangyang dapat menggempur mundur musuh, seluruh kota di mana2 terdengar suara tangisan yang memilukan, ada ibu bertangis kehilangan anak, ada isteri menangisi

suami, suasana tenggelam dalam keadaan berduka cita.

Tanpa mengaso segera Ui Yong pergi memeriksa dan menghibur bawahannya, lalu pergi memeriksa keadaan lukanya Ciu Pek-thong dan Liok Bu siang, ternyata luka mereka sudah baikan. malahan Lo-wan-tong sudah tak sabar lagi rebah di pembaringan, ia sudah keluyuran ke taman. Melihat muka orang yang kini kelimis, Kwe Cing dan Ui Yong merasa geli.

Besok paginya, selagi Kwe Cing hendak berunding situasi militer dengan Lu Bun-hwan. tiba2 ada laporan, katanya ada sepasukan tentara Mongol sekira 10 ribu orang sedang menuju ke arah pintu benteng utara, Lu Bun-hwan terkejut bahwa musuh berani datang lagi, Kwe Cing juga segera naik ke atas benteng untuk memeriksa.

Maka tertampaklah pasukan musuh itu ambil kedudukan di tempat 3-4 li jauhnya dari kota dan tidak menyerang, Selang tak lama, beribu tukang telah mendatangkan batu dan mendirikan cagak terus membangun sebuah panggung yang tingginya belasan tombak.

Tatkala itu Ui Yok-su, Ui Yong, It teng Taysu dan Cu Cu-liu juga sudah naik ke atas benteng, demi melihat tentara Mongol tiba2 mendirikan panggung, mereka menjadi heran dan bingung.

“Jika panggung itu oleh musuh akan digunakan untuk mengintai keadaan dalam benteng, tempatnya tidak seharusnya begitu jauh, apalagi kalau tentara kita memanahnya dengan api, segera bisa terbakar lalu apa gunanya?” demikian pendapat Cu liu, Ui Yong pun tak mengerti akan maksud tujuan musuh itu meskipun sudah coba menyelami.

Dan sesudah panggung itu berdiri, beberapa ratus serdadu Mongol dengan kereta2 kuda tampak mengangkut datang kayu2 bakar terus ditumpuk di sekitar panggung tampaknya panggung itu seperti hendak dibakar.

Cu-liu semakin heran, katanya: “Apakah musuh hendak pakai ilmu gaib? Atau hendak bersembahyang?”

“Sudah lama aku tinggal di tengah pasukan Mongol, tapi selamanya tak pernah melihat cara aneh ini,” ujar Kwe Cing.

Tengah bicara, kembali tertampak beribu serdadu Mongol lagi ayun cangkul dan sekop, sedang menggali sebuah parit yang lebar

dan dalam di sekitar panggung, Tanah yang digali itu menggunduk melingkari parit itu hingga berwujud seperti pagar.

"Haha, kota Siangyang adalah bekas kediaman Cukat Liang di jaman Samkok, tapi bangsa asing ini berani main kayu di depan rumah nabi, sungguh terlalu menghina bangsa kita?" demikian jengek Ui Yok-su dengan gusar.

Dalam pada itu di tengah bunyi genderang ber-turut2 datang pula empat pasukan musuh terus melingkari keempat penjuru panggung tadi dengan macam2 senjata siap di tangan, panggung itu menjadi terkurung rapat.

Mendadak terdengar dentuman meriam sekali, suara genderang lantas berhenti, keadaan sunyi senyap, dari jauh dua penunggang kuda berlari kebawah panggung itu. Kedua penunggang itu turun dari kuda terus bergandengan tangan naik keatas panggung.

Karena jaraknya jauh dari benteng, maka muka kedua orang itu tak jelas kelihatan, hanya lapat2 seperti seorang pria dan seorang perempuan.

Sedang semua orang ter-hcran2, se-konyong2 Ui Yong menjerit kaget, terus roboh ke belakang dan pingsan. Lekas semua orang menolongnya siuman dan sama menanya sebab apakah?"

Dengan wajah pucat Ui Yong berkata dengan suara gemetar "Itulah Yang-ji, itulah Yang-ji!"

Terkejut semua orang dan saling pandang. "Apakah jelas kau melihatnya, Kwe-hujin?" tanya Cu liu.

"Meski tidak terang melihat mukanya, tapi menurut dugaan, pastilah dia," kata Ui Yong. "Musuh tak berhasil membobol benteng, sekarang ternyata pakai akal keji, sungguh rendah dan tidak tahu malu."

Mendengar penuturan itu, segera Ui Yok-su dan Cu Cu-liu paham duduknya perkara, merekapun sangat gusar sebaliknya Kwe Cing masih belum mengerti tanyanya: "Kenapa Yang ji bisa berada diatas panggung itu? Tipu keji apa yang akan dipakai musuh?"

"Cing koko," kata Ui Yong dengan bersemangat, "Tak beruntung Yang ji jatuh dalam cengkeraman musuh, mereka sengaja bikin

panggung dan taruh Yangji di atasnya sebagai umpan, tipuannya memaksa kau menyerah jika kau tak menyerah mereka akan bakar panggung itu agar kita berdua ngenas dan berduka, hilang semangat dan pikiran kacau, dengan begitu mereka bisa menggempur lebih leluasa tanpa perlawanan kita."

"Sebab apa Yang ji jatuh di tangan musuh?" tanya Kwe Cing terkejut dan gusar.

"Ya, karena kesibukan militer beberapa hari ini, kukuatir pencarkan perhatianmu maka tidak kuceritakan padamu," sahut Ui Yong.

Lalu iapun menceritakan pengalamannya di Coatceng-kok, di mana Kwe Yang kena digondol Kim lun Hoat-ong.

Mendengar Nyo Ko menghilang dalam jurang, ber-ulang2 Kwe Cing menanya lebih jelas, betapa perhatiannya pada Nyo Ko kelihatan sekali pada wajahnya.

Betapa tinggi budi luhur Kwe Cing, tanpa pikirkan puteri sendiri yang menghadapi bahaya dibakar, tapi tanya dulu keselamatan Nyo Ko, sungguh bikin semua orang sangat mengaguminya.

Scsudah selesai mendengarkan penuturan Ui Yong, dengan mengkerut kening kata Kwe Cing: "Yong-ji, inilah kesalahanmu mati hidup Ko-ji belum diketahui, kenapa kau meninggalkannya pergi?"

Selamanya Kwe Cing sangat menghormat dan cinta isterinya, tak pernah mencelanya dihadapi orang luar, kini celaan itu diucapkannya dengan sungguh2, Ui Yong menjadi merah mukanya.

"Kwe hujin sudah menyelam ke dalam telaga hingga hampir beku kedinginan dan keadaan Nyo Ko juga sudah kami selidiki memang betul2 tidak berada dijurang itu, pula nona Kwe jatuh di tangan musuh, maka be-ramai2 kami mengusulkan mengejar kembali, hal ini tak bisa menyalahkan Kwe hujin" demikian It teng Taysu menjelaskan Karena itu, terpaksa Kwe Cing tak berani bilang apa2 lagi, hanya dengan gemas ia berkata pula: "Anak dara ini selalu bikin gara2 saja, kalau sampai Ko-ji terjadi apa2, hati kita apakah bisa tenteram? Hari ini biarlah dia dibakar mati musuh saja beres!"

Dengan cemas diam2 Ui Yong turun dari benteng, Mendadak pintu benteng dibuka, dengan menunggang kuda sendirian cepat ia

kabur ke utara, Keruan semua orang sangat terkejut Be-runtun2 Kwe Cing, Ui Yok-su, It-teng, Cu Cu-liu dan lainnya cemplak kuda menyusulnya.

Setiba di depan panggung tinggi tadi, mereka berhenti dalam jarak yang tak dicapai panah musuh, maka terlihatlah di atas panggung berdiam dua orang yang satu berjubah kuning, ialah Kim-lun Hoat-ong, sedang lainnya adalah gadis remaja dengan kedua tangannya diikat pada sebuah cagak. Siapa lagi dia kalau bukan Kwe Yang.

Meski gusar karena anak dara itu suka timbulkan onar, tapi kasih-sayang ayah, mau-tak-mau Kwe Cing menjadi kuatir, teriaknya keras2: “Yang-ji, jangan kuatir, ayah-ibu datang buat menolong kau!?”

Betapa kuat tenaga dalamnya, suara teriakannya itu dengan jelas terkirim sampai di atas panggung itu, Waktu itu Kwe Yang sudah dalam keadaan sadar-tak-sadar terpanggang sinar matahari yang terik, ketika mendadak mendengar suara ayah-nya, segera iapun ber-teriak2. “Ayah, ibu!”

Cuma panggung itu terlalu tinggi, jaraknya juga jauh, maka suaranya tak terdengar oleh ayah-bundanya.

Sementara itu Kim-lun Hoat ong sedang tertawa ter-bahak2, katanya lantang: “Kwe-tayhiap, tidaklah sulit jika kau ingin aku membebaskan puterimu, soalnya tergantung apakah kau punya keberanian tidak?”

Selamanya Kwe Cing sangat tenang, makin berbahaya keadaan yang dihadapi, makin tenang pikirannya, kini mendengar kata2 Hoat-ong itu, sama sekali ia tidak gusar, jawabnya: “Ada persoalan apa,-” silakan Hoat-ong menunjukkan”

“Kalau memang kau mempunyai rasa cinta kasih seorang ayah terhadap puterinya, segera kau naik panggung sini dan menyerahkan diri, kita satu tukar satu, puterimu segera kubebaskan,” demikian kata Hoat-ong.

Nyata ia tahu Kwe Cing sangat tinggi budi, tidak nanti untuk seorang puterinya mau mengorbankan jiwa penduduk seluruh kota Siangyang, oleh sebab itu ia sengaja keluarkan kata2 pancingan supaya Kwe Cing masuk perangkap sendiri.

Tak terduga Kwe Cing ternyata tak dapat ditipu, jawabnya lantang: “Jika musuh asing itu tidak takut padaku, kenapa kalian tawan puteriku? Dan kalau musuh takut padaku, suatu tanda Kwe Cing bukanlah manusia tak berguna, kenapa mesti mati tanpa arti?”

“Hm, orang berkata ilmu silat Kwe-tayhiap lihay, gagah perkasa, tapi nyatanya hanya seorang manusia takut mati dan tamak hidup,” demikian jengek Hoat-ong.

Kata2 pancingan ini bila dipakai terhadap orang lain mungkin akan berhasii, tapi Kwe Cing memikul tanggung jawab atas keselamatan seluruh penduduk kota, ia anggap sepi saja kata2 orang dan diganda tersenyum belaka tanpa menggubris. Tapi Bu Sam-thong dan Su-sui Hi un menjadi murka, segera mereka hendak menerjang maju, namun It-teng Taysu keburu mencegah mereka.

“Kwe-tayhiap,” terdengar Hoat-ong berseru pula, “puterimu pintar dan cerdik, sebenarnya aku sangat menyukainya dan berniat menjadikan dia murid ahliwarisku. Tapi Hongsiang ada titah, bila kau tidak takluk, segera anak dara ini akan dibakar di atas panggung ini. jangankan kau sakit hati atas puterimu yang malang ini, sekalipun aku sendiri juga merasa sayang, maka harap kau suka memikirkannya dalam2.”

Kwe Cing menjengek tanpa menjawab, ia lihat berpuluh serdadu musuh sudah siapkan obor disamping tumpukan kayu bakar di bawah panggung itu, asal sekali Hoat-ong memberi perintah, segera api akan disulut.

Berpuluh ribu serdadu musuh mengepung panggung dengan rapat, hanya manusia biasa saja mana mampu menembusnya? Pula sesudah dekat, kalau api sudah menjilat panggung itu, cara bagaimana bisa menolong puteri kecil itu?

Waktu Kwe Cing mendongak, ia lihat muka puterinya pucat lesu, tak tahan hatinya bagai disayat. Cukup lama Kwe Cing ikut di dalam pasukan Mongol, dahulu ia kenal serdadu Mongol yang kejam tak kenal ampun, sehari saja tidak segan membunuh beratus ribu wanita maupun kanak2, apalagi kini hanya Kwe Yang, mirip saja seekor semut yang tak berarti.

Karena itu, dengan mengertak gigi ia berteriak: “Wahai, Yang-ji, dengarlah, ayah bundamu berjuang untuk negara dan bangsa, mati-hidup tidak terpikir. Kau adalah puteri ibu pertiwi, kau harus berani

berkorban dengan gagah perwira, dan jangan takut. Hari ini bila ayah-ibu tak bisa menolong kau, kami kelak pasti akan membunuh paderi jahat ini untuk membalas sakit hatimu. Mengertikah kau?"

Dengan mengembeng air mata Kwe Yang mengangguk teriaknya dari jauh: "Ya, ayah dan ibu, anak tak gentar!"

"Itulah puteriku sejati!" seru Kwe Cing.

Habis ini, ia tanggalkan gandewa dari pinggangnya, panah dipasang terus dijebretkan beruntun2 tiga kali, kontan tiga serdadu musuh yang memegang obor di bawah panggung itu terjungkal tiga panah itu ternyata menembus dada mereka.

Harus diketahui ilmu memanah dan menunggang kuda Kwe Cing diperoleh dari ahli panah Caepo yang tersohor di Mongol waktu Kwe Cing tinggal disana dahulu, ditambah lagi tenaga dalamnya yang luar biasa kini, serdadu Mongol lantas berteriak2 sambil angkat perisai untuk melindungi tubuh.

"Marilah kembali" kata Kwe Cing kemudian pada rombongannya terus putar kuda dan kembali ke kota.

Setiba di atas benteng lagi, Ui Yong ter-mangu2 memandangi panggung di mana puterinya terikat, pikirannya kacau tak terlukiskan.

"Yong ji, mari kita pakai barisan 28 bintang untuk menempur musuh," kata Ui Yok-su tiba2 Ui Yong terkesiap, sahutnya: "Tapi meski menang kalau musuh lantas bakar panggung itu, lantas apa daya kita?"

"Asal kita bunuh musuh sekuat tenaga, mati-hidup Yang ji kita serahkan pada takdir," sela Kwe Cing tiba2 dengan bersemangat "Gakhu, mohon tanya, barisan 28 bintang itu cara bagaimanakah mengaturnya?"

"Perubahan barisan bintang2 ini sangat ruwet", sahut Yok su tertawa "Aku menciptakan barisan 28 bintang2 ini, sebab dahulu menyaksikan "Thiankeng-pak-tau-tin" kaum Coan cin-kau, tujuanku hendak menandingi imam2 Coan-cin itu."

"Bagus, dalam hal ilmu pasti dan segala ilmu mujijat lainnya, Ui-losia memang menjagoi seluruh kolong langit, sekalipun Ong Tiong-yang hidup kembali juga tak lebih unggul daripadamu, barisan

bintang2 ciptaanmu ini pasti sangat hebat," demikian It-teng ikut bersuara.

Yok su tidak lantas menjawab, ia berpikir sejenak, lalu katanya "Barisanku ini tujuannya melulu untuk bertempur dengan jumlah beberapa puluh orang jagoan Bu-lim saja, sebenarnya tak pernah terpikir akan dipakai dalam pertempuran melawan beratus ribu tentara ini. Tapi kalau diubah sedikit rasanya masih dapat dilakukan. sayangnya sekarang kekurangan satu orang dan sepasang rajawali kita."

"Cobalah memberi penjelasan lebih lanjut," pinta It-teng.

"Kalau kedua rajawali itu tidak dibinasakan paderi keparat itu, bila barisan kita dikerahkan segera kedua binatang itu disuruh terbang ke atas panggung untuk menolong Yang-ji, tapi sekarang hal itu tak mungkin lagi," demikian kata Ui Yok-Su.

"Tentang barisan 28 bintang ini, hanya menurut perubahan "pancabuta" (unsur lima macam," api, air, bumi hawa dan eter) saja, harus dipimpin lima jagoan tinggi, kita sudah mempunyai empat orang untuk empat jurusan: timur, selatan, utara, di tengah, tapi barat, Se-tok Auyang Hong sudah mati dan tiada penggantinya, pula Lo-wan-tong terluka, jika ada Nyo Ko di sini, orang ini cerdik pandai ilmu silatnya tidak di bawah mendiang Auyang Hong, tapi kini ke mana harus mencarinya? pimpinan untuk jurusan barat ini sungguh membikin aku rada ragu2"

Mendengar nama Nyo Ko disebut, Kwe Cing memandang jauh ke utara melampaui panggung tinggi musuh itu dan bergumam: "Ya, mati atau hidup-kah Koji sekarang sungguh bikin orang sangat berkuatir."

"Ya, sebab apakah Nyo Ko yang katanya bertemu Kwe Yang didasar jurang, tapi mengapa rombongan Ui Yong tidak menemukannya? Sebab apa dalam waktu tiada satu hari Nyo Ko menghilang tanpa bekas?

Kiranya saking berduka dari putus asa karena merasa takkan berjumpa pula dengan Siao liong-li, maka Nyo Ko telah terjun kedalam jurang dengan anggapan pasti akan hancur lebur tubuhnya untuk menghabisi riwayatnya.

Tak terduga sampai lama melayang ke bawah, akhirnya terdengar suara "plung" yang keras, tubuhnya tercemplung masuk

kolam air. Betapa tinggi ia terjun dari atas, dengan sendirinya daya tekanan itu amat kerasnya, maka ia tenggelam lurus ke bawah entah berapa dalamnya, mendadak matanya terbeliak, lapat2 seperti dilihatnya ada sebuah gua air, selagi ia hendak menegasi, daya tolak air kolam yang keras luar biasa telah mengapungkan tubuhnya ke atas lagi, pada saat itulah Kwe Yang pun ikut kecemplung ke dalam kolam.

Karena kejadian aneh yang susul menyusul itu, maka tanpa pikir Nyo Ko menunggu Kwe Yang mengambang ke atas air, lalu menyeretnya ke tepi serta menanyai “Adik cilik, kenapa kau terjatuh ke bawah sini?”

“Melihat kau terjun, aku lantas ikut terjun ke sini,” sahut Kwe Yang.

“Tobat! ampun!” kata Nyo Ko geleng2 kepala, “Apakah kau tak takut mati?”.

“Kau tak takut mati, akupun tak takut,” sahut Kwe Yang pula dengan tersenyum.

Hati Nyo Ko jadi tergerak pikirnya diam2: “Apakah mungkin usia semuda ini ternyata sudah mendalam cintanya padaku?” Berpikir demikian, tanpa merasa kedua tangannya rada gemetar.

Tiba2 Kwe Yang mengeluarkan sebuah jarum emas, ia angsurkan pada Nyo Ko dan bertanya: “Toakoko, dahulu waktu kau memberikan tiga jarum padaku, kau bilang setiap jarum ini berlaku bagiku mengajukan sesuatu permintaan padamu dan engkau pasti takkan menolak. Kini aku memohonpadamu: Tidak peduli apakah Liong-cici dapat bertemu kembali denganmu atau tidak, janganlah sekali-sekali kau mencari pikiran pendek.”

“Apakah jauh2 kau datang dari Siangyang, perlunya melulu untuk memohon hal ini padaku?” tanya Nyo Ko dengan suara ter-putus2 sambil memandangi jarum emas itu.

“Ya, benar,” sahut Kwe Yang penuh girang. “laki2 sejati sekali berkata harus dapat dipercaya, apa yang kau pernah sanggupkan padaku, jangan kau mungkir janji.”

Nyo Ko menghela napas panjang sekali. seorang hidup ingin mati, tapi dari mati kembali hidup melalui suatu proses tertentu, betapapun tadinya ia berkeras ingin mati, tak mungkin untuk sekali lagi

mencari mati, hal ini adalah kelaziman manusia tanpa kecuali.

Kini demi dilihatnya sekujur badan Kwe Yang basah kuyup, kedinginan hingga giginya gemertak saling beradu, tapi rasa girang pada wajahnya tidak tertutup oleb semua itu, lekas Nyo Ko mengumpulkan kayu kering hendak menyalakan api, tapi ketikan api yang mereka bawa sudah ikut basah semua, tak bisa digunakan lagt, terpaksa ia berkata: “Adik cilik, kau latihan Lwekang dulu dua kali, supaya hawa dingin tidak menyerang badanmu hingga menimbulkan sakit.”

“Marilah kita berdua berlatih semua,” sahut Kwe Yang.

Lalu merekapun duduk berendeng menjalankan darah dan mengatur napas, Sejak kecil Nyo Ko sudah digembleng tidur di atas batu kemala dingin di dalam kuburan kuno di Cong-lam-san itu, maka sedikit hawa dingin ini bukan apa2 baginya, ia ulur tangan memegang punggung Kwe Yang, maka mengalir hawa hangat melalui “Sin-tong-hiat” dipunggung anak dara itu dan pelahan2 merata ke seluruh tubuhnya.

Tidak lama kemudian, Kwe Yang merasa seluruh badannya hangat kembali dan lebih segar.

Lalu Nyo Ko tanya untuk apa anak dara itu datang pula ke Coat-ceng kok. Dengan terus terang Kwe Yang lantas menceritakan pengalamannya.

Nyo Ko menjadi gusar, katanya: “Kim-lun Hoat-ong ini benar2 jahat, marilah kita cari jalan naik ke atas biar Kakak ajar dia hingga setengah mati.”

Pada saat mereka bicara itulah mendadak dari atas jatuh seekor burung raksasa ke dalam kolam, itulah rajawali jantan, keruan Kwe Yang terkejut, lekas2 mereka memeriksa rajawali itu yang ternyata terluka amat parah.

Tak lama, menyusul rajawali betina turun ke bawah dan membawa yang jantan ke atas, ketika untuk kedua kalinya turun pula, Nyo Ko dukung Kwe Yang ke atas punggung binatang itu. ia sangka tentu rajawali itu akan turun pula untuk menjemputnya, siapa tahu ditunggu hingga lama sekali masih tiada sesuatu suara.

Sudah tentu tak diketahuinya bahwa saat itu rajawali betina

sudah mati menumbukkan diri pada batu cadas menyusul rajawali yang jantan.

Menunggu hingga lama dan rajawali betina itu tetap tidak datang, lalu Nyo Ko memeriksa keadaan sekitar kolam itu, tiba2 dilihatnya di atas pohon2 besar berjajar2 beberapa puluh sarang tawon, sarang tawon ini berlipat ganda besarnya daripada sarang tawon biasa, pula tawon2 yang meng-aum2 berseliweran itu ternyata adalah jenis tawon putih yang dulu biasa dipiara Siao liong li di kuburan kuno itu.

Tanpa terasa Nyo Ko berseru terkejut dan hingga seketika terpaku di tempatnya. Selang agak lama barulah ia mendekati sarang tawon itu, ia lihat di pinggir sarang tawon terpoles tanah liat, terang buatan manusia, lapat2 dikenalinya sebagai karya Siao-liong-li.

Nyo Ko tenangkan semangatnya, ia pikir: “Jangan2 dahulu ketika Liong-ji terjun ke bawah sini, lalu ia bertempat tinggal di sini?” tapi ketika ia periksa sekitarnya, tempat ini melulu dinding tebing curam bagai di dasar sebuah sumur saja, di atas penuh kabut putih yang menutupi sinar matahari.

Nyo Ko coba ketok2 dan mencari sesuatu tanda pada dinding bata itu, tapi tiada sesuatu yang mencurigakan hanya ada beberapa pohon yang kulitnya seperti pernah dikeletek orang, pula ada tetumbuhan seperti pernah dicangkok ketempat lain, sesaat itu rasa suka duka berkecamuk memenuhi benaknya, hatinya ber-debar2, kini ia yakin bahwa Siao liong li pun pernah tinggal di sini, cuma sudah lewat 16 tahun lamanya, sampai har iini apakah orangnya masih sehat walafiat, siapa yang tahu?

Biasanya Nyo Ko tidak percaya setan malaikat segala, tapi, dalam cemasnya ia berlutut dan komat-kamit berdoa: “Thian yang maha kasih, ber-kahilah aku untuk bertemu sekali lagi dengan Liong ji.”

Setelah berdoa, Nyo Ko mencari lagi sebentar, tapi tetap tidak ditemukan sesuatu, ia duduk di atas pohon dan berpikir “Jika Liong-ji sudah mati, seharusnya tertinggal juga kerangka tulangnya di sini, kecuali kalau tulangnya tenggelam di dalam kolam.”

Berpikir sampai di sini, mendadak ia melompat turun, ia berkata: “betapapun juga pasti akan kuselidiki sampai segalanya menjadi jelas, sebelum melihat tulang-belulangnya, hatiku belum lega.”

Segera ia menerjun ke dalam kolam terus menyelinap ke dasarnya.

Makin dalam makin dingin rasanya di bawah kolam itu, meski Nyo Ko tidak takut dingin, tapi daya tolak air dibagian bawah terlalu kuat, walaupun beberapa kali Nyo Ko berusaha menerjang ke bawah, tapi tetap tak bisa mencapai dasarnya, sedangkan napasnya sudah makin memburu, terpaksa ia apungkan diri keatas, setelah merangkul sepotong batu besar, kembali ia terjun pula ke dalam kolam.

Sekali ini orangnya berikut batunya terus tenggelam dengan cepat, mendadak pandangannya terbeliak, pikiran Nyo Ko tergerak, lekas2 ia menyelidiki ke arah yang terang, tiba2 terasa pusar air yang menggulung tubuhnya terus terhanyut dengan ketatnya, ternyata di tempat yang terang itu memang ada sebuah gua.

Nyo Ko melepaskan batu besar yang dirangkulnya itu, segera ia menyelam ke gua itu, ternyata gua itu menembus miring ke atas, cepat Nyo Ko mengapungkan diri mengikuti lorong gua itu, selang sejenak, tahu2 kepalanya sudah menongol ke permukaan air, sinar matahari menyorot dengan terangnya, bunga semerbak mewangi, ternyata di situ terdapat suatu “dunia luar”

Ia tidak lantas mendarat, ia melihat sekitarnya pemandangan menghijau permai, bunga mekar menarik, tempat itu seperti sebuah taman bunga yang besar, tapi di sekitarnya tiada suatu bayangan orangpun.

Girang dan kejut Nyo Ko, cepat ia melompat keluar air, kemudian terlihat olehnya di tempat sejauh beberapa puluh tombak sana terdapat beberapa buah rumah petak.

Nyo Ko berlari ke sana, tapi mendadak ia berhenti pula, lalu selangkah demi selangkah ia mendekati rumah2 petak itu, dalam hati ia pikir: “Jika dalam rumah2 petak ini tetap tidak diperoleh beritanya Liong-ji, lalu bagaimana baiknya?”

Makin dekat dengan rumah2 itu, jalannya makin lambat, dalam hati ia kuatir kalau2 harapannya yang terakhir inipun buyar “Akhirnya sampai juga di depan rumah petak, waktu ia dnogarkan sekitarnya, sunyi senyap, tiada suara orang, tiada berkicaunya burung, hanya suara mendengungnya tawon yang pelahan.

Dengan tabahkan diri, Nyo Ko lantai menegur beberapa kali,

namun tiada jawaban dari rumah itu, pelahan Nyo Ko dorong daun pintu rumah, maka terpentanglah pintu itu dengan mengeluarkan suara kriat-kriut.

Ketika Nyo Ko melangkah masuk, sekilas saja ia pandang ke dalam, tak tahan lagi sekujur badannya mendadak tergetar ia lihat panjangnya dalam rumah sangat sederhana, tapi rajin dan resik luar biasa.

Di tengah ruangan hanya sebuah meja dua sebuah kursi, lain tidak. Tapi letak meja kursi itu ternyata sudah sangat dikenalnya, serupa benar dengan keadaan meja kursi diruangan batu dalam kuburan kuno.

Tanpa pikir Nyo Ko berjalan membelok ke kanan, betul saja di sana adalah sebuah kamar, lewat kamar ini ada lagi sebuah kamar yang lebih “besar” sebagian meja-kursi dan pembaringan di dalam kamar ini sama saja seperti apa yang terdapat di kamar tidur Nyo Ko di kuburan kuno dahulu, cuma perabot rumah di kuburan kuno itu seluruhnya terbuat dari batu, sedangkan yang di sini terbikin dari kayu.

Sesudah masuk kedalam kamar itu, sambil me-rabai alat2 perabot kamar itu, air mata Nyo Ko sudah mengembeng, kini tak dapat ditahan !agi, air matanya meleleh membasahi pipinya.

Tiba2 terasa sebuah tangan yang halus lemas tetesan2 membelai rambutnya, lalu suatu suara lemah lembut telah menanya padanya: “Ko-ji urusan apakah yang membuat kau sedih?”

Suara itu, lagunya, cara membelai rambutnya, seluruhnya mirip benar dengan cara Siao-liong-ii dahulu bila sedang menghiburnya, Mendadak Nyo Ko membalik tubuh, maka tertampaklah di depannya berdiri seorang perempuan berbaju putih, kulit badannya putih bagai salju, mukanya cantik bagai bunga sedang mekar, siapa lagi dia kalau bukan Siao-liong li yang dirindukannya siang dan malam selama 16 tahun ini?

Kedua orang saling menjublek sekian saat, lalu sama2 berseru pelahan terus saling rangkul. Sungguh2. atau mimpikah ini? Benar2 ataukah khayal? Yang jelas rasa rindu selama 16 tahun ini seketika itu tak bisa diutarakan seluruhnya?

Lewat agak lama barulah Nyo Ko berkata: “Liong-ji wajahmu masih tetap cantik molek, tapi aku sudah tua.”

“Tidak, kau tidak tua,” sahut Siao liong li dengan pandangan penuh arti. “Tapi aku punya Ko-ji kini sudah dewasa,”

Sebenarnya umur Siao-liong-It banyak lebih tua daripada Nyo Ko, tapi sejak kecil ia sudah berdiam di Ko bong atau kuburan kuno dan belajar Lwekang dari gurunya, segala cita rasa dan napsu sudah di hilangnya jauh2, sebaliknya Nyo Ko sejak kecil sudah kenyang menderita dan banyak berduka, maka ketika keduanya kawin, wajah mereka tampaknya sepadan.

Dan setelah menikah hingga berpisah selama 16 tahun, Nyo Ko merana dan merantau kemana2, siksaan batin itulah yang membikin rambut di kedua pelipisnya sudah mulai memutih, sebaliknya Siao liong-li yang tinggal di tengah jurang, walaupun tidak kurang derita rindunya, tapi latihan selama berpuluh tahun di masa kecilnya itu tidaklah percuma, malahan ia kembali berlatih Lwekang ajaran gurunya dahulu tidak banyak berpikir dan sedikit urusan, seorang diri tinggal di dalam jurang rasanya juga tidak begitu sunyi, kini mereka bersua kembali, Nyo Ko malahan tampaknya lebih tua.

Sudah 16 tahun Siao-liong li tidak berbicara, kini meski sangat girang hatinya, tapi rasanya menjadi tidak lancar hendak ber-cakap2. Tapi bicarapun tidak perlu buat mereka, hanya saling pandang sambil tersenyum penuh arti, sampai akhirnya Nyo Ko menarik tangan Siao-Liong li dan diajaknya keluar.

“Liong ji, alangkah girangku!” kata Nyo Ko kemudian, mendadak ia jumpalitan beberapa kali bagai anak kecil.

Memang waktu kecilnya Nyo Ko suka berjumpalitan seperti ini dan Siaoliong-li suka gunakan tangannya untuk mengusap keringat di jidatnya, kini tanpa terasa iapun keluarkan saputangan mengusap beberapa kali di jidat Nyo Ko, walaupun sebenarnya Nyo Ko tidak berkeringat.

Waktu Nyo Ko periksa sapatangan itu, ia lihat terbuat dari serat kulit pohon yang kasar, karena itu ia dapat membayangkan betapa menderitanya Siao-liong li hidup selama 16 tahun di lembah terasing ini, ia menjadi terharu, ia mem-belai2 rambut Siao-liongli dan bertanya: “Liong-ji, sungguh menderita sekali kau selama 16 tahun ini.”

Siao liong li menghela napas, sahutnya. “jika aku tidak dibesarkan di kuburan kuno itu, selama 16 tahun ini pasti tak sanggup

bertahan.”

Apa yang dikatakan ini memang benar, kalau umpamanya Nyo Ko yang harus tinggal seorang diri di lembah sunyi ini, sekalipun tinggi ilmu silatnya tak nanti sanggup hidup sendiri selama 2-3 tahun.

Harus diketahui sejak kecil Siao liong-li dibesarkan didalam istana kuburan kuno, meski mula2 ada Suhu dan Sun-popo yang merawatnya, dan kemudian berkawankan Nyo Ko, tapi ia sudah biasa hidup bebas sendirian, sedikit sekali bersandar pada orang lain.

Dan karena hidup sepi dalam panjang itulah dapat ia bertahan melewatkan penghidupan ymg tak mungkin ditahan oleh orang lain.

Begitu mereka berdua duduk berendeng diatas batu besar dan saling mengutarakan rasa rindu selama ini...

Dahulu waktu mengetahui Siao liong-li terlalu mendalam terkena racun dan sukar disembuhkan lagi, Nyo Ko menjadi putus asa, iapun tidak ingin hidup lagi tanpa Siao liong li, walaupun ia sendiri jaga terkena racun Coat-hoa atau bunga cinta, ia sengaja buang separoh obat pil “Coat ceng-tan” yang bisa menyembuhkan racun yang diidapnya.

Melihat itu, malamnya Siao-liong-li tidak bila tidur, ia pikir pergi datang, ia tahu kecuali ia sendiri mati dulu untuk melenyapkan harapan Nyo Ko barulah ada kemungkinan menyembuhkan racun Ceng-hoa di dalam badannya.

Tapi kalau ia perlihatkan tanda membunuh diri, itu berarti mempercepat kematian Nyo Ko juga. ia berpikir terus hingga jauh malam, akhirnya ia mengukir beberapa baris huruf itu dikarang Toan jong-khe, ia sengaja “menetapkan janji pertemuan kembali sesudah 16 tahun lagi, habis itu barulah ia terjun ke dalam jurang untuk membunuh diri.

“Kenapa kau menjanjikan 16 tahun? jika kau berjanji 8 tahun saja, bukankah kita akan bertemu kembali lebih dari 8 tahun?” tanya Nyo Ko gegetun.

“Aku tahu cintamu padaku terlalu mendalam kalau melulu 8 tahun yang singkat itu, pasti takkan padamkan watakmu yang kesap bagai api,” sahut Siao-liong-li.

“Ai, siapa nyana meski sudah 16 tahun, akhirnya kau tetap terjun kemari.”

“Ya, itulah tandanya orang lebih baik cinta murni,” ujar Nyo Ko tertawa. “Umpama rasa rindu ku padamu menjadi dingin, paling banyak aku menangis di atas karang, lalu pergi, dengan begitu kita menjadi takkan bertemu lagi untuk selama-lamanya.”

Siao-liong li menghela napas panjang oleh nasib mereka yang diluar dugaan ini.

Mereka terdiam agak lama, kemudian Nyo Ko tanya pula: “Dan sesudah kau terjun ke dalam kolam ini, lantas bagaimana?”

“Dalam keadaan sadar-tak-sadar aku jatuh ke dalam kolam, ketika mengapung ke atas lantas terbawa oleh pusaran air masuk gua es itu dan terhanyut sampai di sini, sejak itu aku lantas hidup sendirian” tutur Siao liong li.

“Di sini tiada burung maupun binatang, tapi di dalam kolam itu tidak sedikit terdapat ikan, juga buah2an disekitar sini tidak pernah habis, cuma tiada kain, terpaksa harus mengupas kulit pohon untuk ditenun menjadi baju.”

“Tatkala itu bukankah kau terkena racun “Peng-pek-gin-ciam” dan racunnya sudah meresap, di dunia ini tiada obat yang bisa menyembuhkan lagi, tapi kenapa bisa menjadi baik di dasar lembah ini?” tanya Nyo Ko.

“Waktu aku sampai di sini, beberapa hari kemudian racun dalam badan lantas bekerja hebat, seluruh tubuh se akan2 dibakar, kepala sakit hendak pecah, rasanya tidak tahan lagi, tapi lantas teringat waktu malam pernikahan kita di kuburan kuno itu kau telah mengajarkan cara duduk diatas ranjang kemala dingin untuk menjalankan aliran darah secara terbalik, meski tidak dapat menolak keluar racun, tapi rasa menderita banyak berkurang,” demikian tutur Siao liong-li. “Namun di sini tiada ranjang kemala dingin, yang ada hanya es beku yang entah berapa tuanya di dasar kolam air itu, aku, lantas menyelam kembali ke dasar kolam dan masuk gua es itu, aku berdiam sebentar di sana.

Kadang2 akupun datang ke tepi kolam ketika terjatuh mula2 itu, aku menengadah ke atas dengan harapan bisa memperoleh sedikit kabarmu. Pada suatu hari, tiba2 kulihat beberapa ekor tawan terbang turun menembus kabut yang menutupi permukaan jurang itu, terang

itulah tawon tinggalan Lowan-tong yang dibawanya main2 ke Coat-ceng-kok itu, aku menjadi ketarik, segera aku buatkan sarang dan memeliharanya.

Belakangan makin banyak tawon yang datang dan setiap kali aku minum madu tawon yang aku unduh, rasa sakit badanku lantas banyak berkurang, sungguh tidak nyana kasiat madu tawon ini ternyata sangat mujarab untuk memunahkan racun.

Begitulah aku meminum madu tawon dalam jangka panjang, kumatnya racun dalam badan juga berkurang, mula2 setiap hari kumat, lalu beberapa hari kumat sekali, kemudian hingga beberapa bulan sekali, paling akhir selama 5-6 tahun ini, satu kali saja tak pernah kumat lagi, agaknya sudah sembuh."

"Ah, itulah tandanya orang berhati baik tentu dibalas baik," ujar Nyo Ko senang. "Coba kalau dahulu kau tidak hadiahkan tawon pada Lo-wan-tong dan ia tak membawanya ke Coat ceng-kok, tentu penyakitmu pun takkan bisa sembuh."

"Dan sesudah sembuh penyakitku..." demikian Siao-liong-li melanjutkan "aku jadi sangat rindu padamu, tapi sekitar jurang itu tingginya beratus tombak dan terdiri dari dinding2 tebing yang curam, cara bagaimana bisa naik ke atas? Maka dengan duri bunga aku menisik enam huruf "Aku berada didasar Coa ceng-kok" di atas sayap tawon putih itu dengan harapan sesudah tawon itu terbang ke atas akan diketemukan orang.

Selama beberapa tahun ini sudah beribu ekor tawon yang kutisik tulisan di atas sayapnya, tapi tetap tiada kabar berita yang dibawanya kembali, makin lama aku semakin putus asa, aku merasa hidup ini takkan bisa melihat kau lagi."

"Ah. akupun terlalu ceroboh, kalau begitu," seru Nyo Ko mendadak sambil tepuk paha penuh menyesal "Setiap kali kudatangi Coat ceng-kok, selalu aku melihat tawon putih, tapi selamanya tak pernah menangkapnya seekor untuk diperiksa."

"Sebenarnya hal itupun timbul dari pikiranku yang sudah kehabisan akal," sahut Siao-liong-li tersenyum, "Padahal siapa bisa menduga bahwa di atas badan binatang sekecil itu tertisik tulisan? Begitu lembut tulisan itu, sekalipun beratus tawon itu terbang lewat di depan matamu juga takkan kau perhatikan. Harapanku hanya kalau2 kebetulan ada seekor tawon itu masuk jaring lahan2 dan Thian

menaruh belas kasihan sehingga dapat kau lihat serta menolongnya, tatkala itu tentu tulisan di atas sayapnya akan dapat kau baca."

Ia tidak tahu bahwa tulisan disayap tawon itu akhirnya dapat diketahui oleh Ciu Pek-teng yang suka main2 piara tawon itu dan arti tulisan itu kena diterka oleh Ui Yong yang kecerdasannya melebihi orang biasa.

Begitulah, setelah lama ber-cakap2, akhirnya menjadi lapar, Siao liong-li mengajaknya masuk rumah dan menyuguhkan senampan ikan, ada pula buah2an dan madu tawon.

Setelah kenyang makan barulah ganti Nyo Ko menceritakan pengalamannya selama 16 tahun ini. Siao-liong-li sendiri biasanya tidak banyak menghiraukan soal2 keduniawian, yang diharap asal dia dapat bertemu kembali dengan Nyo Ko dan rasanya sudah puas, maka sekalipun cerita Nyo Ko itu kadang2 mengenai kejadian aneh dan hal2 lain yang mendebarkan hati, paling2 Siao-liong li hanya tersenyum saja, cerita2 itu bagai angin lalu saja di-tepi telinganya. sebaliknya Nyo Ko terus menerus bertanya tentang segala sesuatu selama Siao-liong-li tinggal di dasar jurang ini.

Sepanjang malam mereka pasang omong hingga hari sudah hampir pagi barulah mereka tidur.

Waktu mendusin, hari sudah lewat lohor, kata Nyo Ko: "Liong ji, kita akan hidup sempai tua di sini atau berdaya kembali kedunia fana di atas sana!"

Menurut pendapat Siao-liong-li, ia lebih suka hidup aman tenteram dengan Nyo Ko di jurang ini, tapi Nyo Ko suka keramaian, betapapun cintanya pada Siao-liong-li, tetap tak biasa hidup sunyi terpencil.

Maka kata Nyo Ko pula: "Lebih baik kita berusaha naik saja, kalau di atas sana tidak menyenangkan nanti kita kembali ke sini lagi, cuma... cuma untuk naik ke atas kiranya sangatlah sulit,"

Ia menyelam lagi ke tepi kolam melalui gua es itu, maka tertampaklah dari atas menjulur seutas tambang yang sangat panjang, di tepi kolam terdapat bekas2 kaki orang, malahan ada segunduk api unggun yang apinya masih belum sirap sama sekali"

"Ah, ada orang datang mencari kita, malahan sudah menyelam

ke dalam kolam," kata Nyo Ko.

Ia mengitari tepi kolam itu, tiba2 dilihatnya ada batang pohon besar terdapat ukiran dua baris tulisan yang berbunyi: It-teng, Pek-thong, Eng Koh, Yong, Eng, Bu - siang, ke sini mencari Nyo Ko tidak ketemu dan pulang dengan masgul."

Nyo Ko menjadi sangat terharu, katanya: "Mereka ternyata tak pernah melupakan diriku!"

"Ya siapapun tiada yang lupa padamu," ujar Siao-liong-li "Mereka telah melorot ke bawah sini dengan tambang panjang ini, meski sudah menyelam, tapi karena tidak melompat dari tempat setinggi ratusan tombak, daya tenggelamnya tidak dalam, maka gua es itu tak mereka lihat," kata Nyo Ko. "Coba, kalau akupun turun dengan memakai tambang, tentu takkan dapat menemukan kau."

"Ya, makanya aku bilang segala apa memang sudah takdir," sahut Siau-liong-li.

"Tidak, ini namanya di mana ada kemauan, batupun akan luluh karenanya," kala Nyo Ko.

Lalu ia mencoba tarik tambang itu dan ternyata sangat kuat, maka katanya pula: "Biar aku naik dulu, entah Kimlun Hoat-ong itu di atas tidak, Tapi kalau It-teng Tay-su dan Lo-wan-tong sudah kesitu agaknya Hoat-ong sudah kabur pergi."

Habis ini ia bertanya lagi: "Liong-ji, ilmu silatmu telantar tidak? jika tak dapat kau memanjat, biar kupanggul kau."

"Meski selama 16 tahun tiada kemajuan, tapi apa yang dulu kupelajari rasanya masih tetap," sahut Siao-liong li.

Nyo Ko berpaling sambil tertawa, lalu ia pegang tambang panjang itu, sedikit ia gunakan tenaga, cepat ia melompat ke atas lebih setombak tingginya. Meski lenganya tinggal sebelah, tapi dibantu kedua kakinya, tidak lama ia sudah panjat sampai di-atas jurang, Menyusut Siao-liong li pun merambat naik dengan tali tambang itu.

Kedua orang berdiri sejajar di depan karang Toan jong-khe, sambil memandangi dua baris tulisan-yang diukir Siao-liong-li dahulu didinding batu itu, sungguh mereka merasa seperti baru hidup kembali.

Mereka tertawa saling pandang, betapa suka ria hati mereka saat itu, rasa penderitaan selama 16 tahun ini sudah buyar seluruhnya bagai asap ter-tiup angin.

Nyo Ko memetik setangkai bunga merah “Liong-li-hoa” dan disuntingkan pada sanggulnya, bunga merah di atas kulit badan yang putih, seketika sukar diketahui apakah bunga merah itu yang menambah kecantikan orangnya atau wajah orang yang cantik itu yang menambah keindahan bunganya?

* * * Kembali berceritera tentang Kim lun Hoat-ong yang membangun sebuah panggung tinggi diluar kota Siangyang dan hendak membakar Kwe Yang untuk memaksa Kwe Cing takluk pada pihak Mongol dan Ui Yok-su bilang akan mengatur suatu “barisan 28 bintang2 untuk menempur musuh.

Kwe Cing telah melaporkan hal itu pada gubernur militer kota Lu Bun-hwan agar memberi mandat, supaya Ui Yok su dapat mengatur siasat dan membagi tugas pada para perwira dan prajurit.

Tatkala itu para ksatria yang hadir sudah bubar sebagian besar, yang masih tinggal di situ seluruhnya adalah pahlawan2 yang berjiwa patriot, maka semuanya berkumpul di lapangan militer menunggu perintah.

“Mereka mengerahkan 40 ribu orang untuk mengepung panggung, kalau kita pakai orang yang banyak, jika kita menang rasanya juga tidak mengherankan ,” kata Ui Yok-su, “Maka kitapun hanya perlu 40 ribu orang, menurut Sun Cu, yang penting mahir mengatur, satu lawan satu, apa susahnya?”

Maka Ui Yok-su lantas naik ke atas podium panglima, katanya pula: “Barisan bintang2 kita ini seluruhnya terbagi dalam lima kesatuan menurut hitungan pancabuta.”

“Habis ini, segera ia kumpulkan semua komandan pasukan, ia memberi petunjuk dan penjelasan seperlunya, katanya lagi: “Perubahan2 kita yang sangat ruwet ini seketika sukar dipahami, tapi pertempuran hari ini harus dipimpin oleh lima tokoh silat terkemuka yang paham perobahan pancabuta, komandan pasukan harus menurut petunjuk kelima pemimpin dan menjalankan perintahnya.”

Maka pergilah para komandan pasukan itu dengan menerima

perintah itu.

Lalu Ui Yok-su mulai membagi tugas, katanya: “Kesatuan tengah tergolong bumi, dipimpin oleh Kwe Cing dengan jumlah prajurit delapan ribu orang, pasukan ini harus mengarah bagian tengah musuh, tujuannya menolong Kwe Yang, tidak perlu harus menghancurkan musuh. Setiap prajurit membawa kantong pasir, begitu menyerbu sampai di bawah panggung, segera gunakan pasir untuk menyirapkan api yang berkobar untuk menolong anak dara di atas panggung itu.”

Kwe Cing terima tugas itu dan berdiri ke samping.

“Dan kesatuan jurusan selatan tergelong api,” demikiin Ui Yok-su melanjutkan “Harap It-teng Taysu yang memimpin delapan ribu orang. pasukan ini yang seribu orang melindungi pimpinan, tujuh ribu orang lainnya terbagi menjadi tujuh regu, masing2 dipimpin oleh Cu Culiu, Bu Sam-thong, Su-sui Hi-un, Bu Tun-si dan Bu Siu-bun serta kedua isteri mereka, Yalu Yan dan Wanyen Peng.”

It-teng Taysu dan Cu Cu-liu cs. juga menerima perintah itu dan pergi mengatur tentaranya masing2.

Lalu kata Ui Yok-su pula: “Barisan utara tergolong air, di bawah pimpinan Ui Yong dengan delapan ribu orang, seribu diantaranya mengawal pimpinan, tujuh ribu orang lainnya terbagi di bawah Yalu Ce, Nio Tianglo, Kwe Hu dan para Tianglo lain dari Kay-pang.”

Ui Yong pun menerima perintah itu dengan baik, Kesatuan ini terdiri dari anak murid Kaypang sebagai kekuatan inti, rata2 orangnya berkepandaian tinggi.

Sesudah membagi ketiga kesatuan tadi, kemudian Ui Yok-su meneruskan “Dan jurusan timur tergolong hawa, kesatuan ini biar aku Tang-sia Ui Yok-su sendiri yang memimpinnya, jumlah orangnya juga delapan ribu.”

Semua orang pikir, jurusan timur dipimpin Tang sia, Lam-te mengepalai selatan, sedang anak murid Pak-kay menduduki utara. Kwe Cing adalah panglima pusat, memangnya dia juga murid keturunan Ong Tiong-yang, cara mengatur Ui Yok su itu memang tepat. Tapi masih ada jurusan barat, gerangan siapakah yang akan mengepalai jurusan ini?

Sementara terdengar Ui Yok-su berkata pula: “Dan jurusan barat akan dipimpin oleh pejabat ketua Coan-cin-kau, Li Ci-siang.”

Mendengar ini, semua orang merasa baik soal kepandaian maupun tenarnya nama, pimpinan jurusan ini jauh lebih lemah daripada yang lain2.

Pada saat itulah tiba2 terdengar seorang ber-teriak: “Hai, Ui-Iosia, kenapa kau jadi lupa padaku?”

Waktu dipandang, kiranya yang bersuara itu adalah Lo-wan-tong Ciu Pek-thong.

“Ciu-heng,” sahut Yok-su, lukamu belum sembuh, belum dapat bekerja berat, sebenarnya jurusan barat ini harus kau pimpin, tapi...”

“Ah, hanya luka kecil saja, kenapa dipikirkan?” sahut Pek thong cepat “Biarlah aku memimpin jurusan barat itu saja, He,Ci-siang, apa kau berani berebut dengan aku?”

“Tecu tak berani,” sthut Li Ci-siang sambil memberi hormat.

“Emangnya aku sudah tahu kau takkan berani” ujar Pek-thong tertawa. Habis itu segera ia ambil panah tanda tugas dari tangan Li Ci-siang.

Terpaksa kata Ui Yok-su kemudian: “jika begitu, hendaklah Ciu heng suka ber hati2 Kaupun memimpm delapan ribu orang, seribu di antaranya harap Eng Koh suka memimpinnya untuk mengawal kau, tujuh regu lain biar dipimpin masing2 oleh Li Ci-siang dan anak murid Coan cin kau yang lain.”

Habis membagi tugas, lalu Ui Yok-su memerintahkan semua prajurit menerima perlengkapan seperlunya ke gudang, bila kemudian bendera kebesarannya memberi tanda, 40 ribu orang terbagi dalam 5 jurusan timur, barat, utara selatan dan tengah.

Dengan suara lantang ia memberi petuah agar parajurit2 itu bertempur mati2an menghancurkan musuh. Segera anjuran itu disambut dengan sorak-sorai yang bergemuruh penuh semangat Ketika meriam berdentum tiga kali, empat pintu benteng terbuka, lima pasukan itu lantas keluar berbareng.

Perubahan barisan bintang2 ini ternyata aneh sekali, pasukan

timur itu setiap orangnya menggendong sepotong kayu cagak yang panjang, ketika sudah menyerbu mendekati sebelah timur panggung, seribu perajuritnya lantas gunakan perisai untuk menahan panah musuh, sedang tujuh ribu orang lainnya segera gunakan cagak kayu dan dipasang disitu menurut petunjuk Ui Yok-su yang telah mengaturnya menurut perhitungan Pat-kwa dan pancabuta, maka sekejap saja bagian timur panggung itu sudah tertutup.

Pasukan jurusan barat berinti anak murid Coancin-kau, para Tosu itu memang sudah paham barisan bintang2, maka terlihatlah sinar pedang gemerlapan hingga terpaksa perajurit Mongol menghamburkan panah untuk mencegah lajunya.

Mendadak terdengar suara teriakan bergemuruh di bagian utara, itulah Ui Yong yang memimpin anak murid Kaypang dengan membawa banyak sekali pipa air terus semprotkan air berbisa ke tubuh perajurit musuh.

Racun air yang disemprotkan itu ternyata sangat jahat, seketika sangat sakit tubuh yang terkena, sebentarpun melepuh dan bernanah, karena tak tahan, perajurit Mongol lari tunggang langgang mundur ke selatan.

Tapi tiba2 terlibat bagian selatan asap mengepul tinggi Kiranya It-teng Taysu bersama delapan ribu anak buahnya telah melakukan serangan dengan api, menggunakan sebangsa belerang dan bahan lain yang mudah terbakar, api menyembur terus dari bumbung besi yang khusus mereka bawa.

Melihat gelagat jelek, segera perajurit Mongol mundur ke bagian tengah.

Namun Kwe Cing sudah siap, ia pimpin delapan ribu orangnya dan maju pelahan, ketika dilihatnya keadaan pasukan musuh kacau, segera ia mengerahkan pasukannya menerjang ke tengah menuju ke panggung.

Pada saat itulah tiba2 terdengar disamping panggung itu suara tiupan tanduk, sekali berteriak dari dalam parit yang sengaja digali itu menongol keluar berpuluh ribu topi baja.

Kiranya pimpinan pihak Mongol juga pandai mengatur siasat, kecuali di sekitar panggung jelas kelihatan 40 ribu orang, tapi di dalam tanah galian itu bersembunyi lagi beberapa puluh ribu perajurit lain.

Dari jauh Kwe Cing menyangka itu hanya parit biasa yang digali musuh, siapa tahu justru di situlah tersembunyi kekuatan cadangan musuh.

Karena itulah, terdesaknya pasukan Mongol tadi segera berubah, meski barisan bintang2 itu dapat menerjang kacau pasukan musuh, tapi kalau hendak membasminya jelas tak bisa lagi.

Maka terdengarlah genderang dipukul dengan kerasnya, pasukan Song dan Mongol telah saling tempur, pasukan penjaga disamping panggung lantas menghamburkan panah hingga beberapa kali Kwe Cing terpaksa harus mundur kembali.

Setelah hampir sejam kedua pihak bertempur dengan sengitnya, mendadak Ui Yok-su mengibarkan bendera hijau, se-konyong2 pasukan sebelah timur berganti menyerang keselatan, pasukan barat menggempur ke utara, karena perubahan barisan ini, kembali pasukan musuh menjadi kacau lagi.

Meski perajurit Song hanya 40 ribu orang, tapi pertama karena barisan bintang2 ini sangat hebat, kedua dipimpin oleh jago2 silat terkemuka pada jaman ini, ketiga, setiap perajurit Song merasa berterima kasih pada Kwe Cing suami-isteri, mereka bertekad akan menolong puteri kesayangannya. Oleh sebab itulah meski jumlah orang Mongol berlipat ganda namun tidak sanggup menahannya.

Sesudah berlangsung agak lama, mendadak Ui Yok-su bersiul panjang dan keras, bendera isyarat mengebas beberapa kali, pasukan berpanji hijau mundur ke tengah, pasukan panji merah menuju ke sebelah barat, pasukan panji kuning berganti ke utara, panji putih menggempur bagian timur, panji hitam mengarah ke slatan, kembali barisan berubah lagi.

Dari atas panggung Kim-lun Hoat-ong dapat menyaksikan pertempuran hebat di bawah panggung itu, dalam hati diam2 ia terperanjat sekali, Pikirnya: “Sungguh tidak nyana di daerah Tionggoan ternyata terdapat orang kosen seperti ini, sejak kini tak berani lagi aku memandang sepele orang Tionggoan.”

Sementara itu dilihatnya perajurit2 Mongol yang mati atau luka makin lama makin banyak, pasukan panji kuning terus mendesak ke panggung itu, walaupun ia gunakan Kwe Yang sebagai sandera, tapi toh tidak tega benar2 membakarnya, ia menoleh dan memandang

anak dara itu, ia lihat meski kedua kaki dan tangan terikat, tapi kepala anak dara mendongak, sikapnya gagah tak gentar sedikitpun.

“Kwe Yang cilik,” seru Hoat-ong, “lekas kau minta ayahmu menyerah, aku akan menghitung dari satu sampai sepuluh, jika ayahmu tidak takluk, segera aku memberi perintah membakarmu.”

“Apa kehendakmu boleh sesukamu. jangankan satu sampai sepuluh, kau boleh menghitung satu sampai seribu atau sejuta juga aku tak peduli,” sahut Kwe Yang dingin.

“Hm, apa kau kira aku tak berani membakar kau?” Hoat ong menjadi gusar.

“Haha, sungguh kasihan kau ini,” jengek Kwe Yang tiba2.

“Kasihan apa kau bilang?” bentak Hoat ong.

“Ya,kasihan. Sebab kau tak sanggup melawan ayahku, tak sanggup menandingi Gwakongku Ui-losia, tak lebih unggul dari pada Itteng Taysu, tak berani pada Toakokoku Nyo Ko, paling2 kau hanya mampu meringkus aku disini,” demikian Kwe Yang meng-olok2.

“Caramu ini, biarpun seorang perajurit Siangyang kami juga tidak sudi melakukan ini Hoat-ong,aku justeru ingin menasehatkan kau.”

“Apa? Nasihat?” seru Hoat-ong sengit “Ya,” sahut Kwe Yang. “Manusia hidup seperti kau ini apa artinya? Ada lebih baik kau terjun ke bawah panggung dan membunuh diri saja!”

Kwe Yang tidak pikirkan mati-hidupnya lagi, sejak kecil memang tajam kata2nya, selamanya tak pernah kalah adu mulut, keruan kini Hoat-ong kewalahan saking gusarnya serasa dadanya akan meledak.

“Wahai, dengarlah Kwe Cing!” segera ia berteriak keras2.

“Aku akan menghitung dari satu sampai sepuluh, apabila kau masih belum mau takluk, segera ku perintahkan membakar panggung ini.”

“Boleh kau lihat apakah aku Kwe Cing manusia yang suka takluk atau bukan?” sahut Kwe Cing.

“Wahai, Kim lun Hoat-ong!” tiba2 Ui Yok-su menyambung.

“Kau salah menaksir musuh, inilah ketidak pintaranmu, Kau menghina seorang dara cilik, ini namanya tidak berbudi.”

“Kau tak berani bergebrak terang2an dengan kami untuk menentukan menang atau kalah, ini namanya tidak berani.”

“Manusia yang tidak pintar, tidak berbudi, tiada keberanian tapi masih berani kau bicara tentang pahlawan dan ksatria segala? Kau tertangkap oleh kami di Coat ceng-kok. untuk menyelamatkan jiwamu kau telah menyembah “ping-pitulikur” (27-kali) kepada Kwe Yang cilik, kemudian kau di-ampuninya. Haha, manusia takut mati dan tamak hidup semacam kau ini ternyata masih ada muka untuk menjadi Koksu (iman negara Mongol) segala?”

Sebenarnya tentang menyembah minta ampun kepada Kwe Yang segala tiada pernah terjadi, tapi Ui Yok-su sengaja gembar-gembor di hadapan umum, di depan pasukan Mongol, agar Hoat-ong serba salah, hendak mendebat, sulit, tidak mendebat, juga salah.

Bangsa Mongol justru paling menghormati orang gagah berani dan pandang hina pada manusia pengecut, kini mendengar gemboran Ui Yok-su itu tanpa terasa banyak yang menengadah ke atas panggung dengan pandangan hina.

Ui Yok-su sudah berpikir panjang, sebelum berangkat ia sudah minta Ui Yong menterjemahkan kata2 untuk meng-olok2 Hoat-ong ini ke-dalam bahasa Mongol. Kini digemborkaanya dihadapan berpuluh ribu perajurit yang sedang bertempur itu sehingga terdengar jelas.

Dan karena mendengar pemimpin dipihak sendiri adalah manusia rendah dan hina, tanpa terasa pasukan Mongol menjadi kurang semangat, sebaliknya perajurit Song semakin gagah menyerbu musuh.

Melihat gelagat jelek, Kim-lun Hoat-ong yang berada di atas panggung itu segera berteriak lagi: “Wahai, Kwc Cing, dengar kau, aku akan menghitung dari satu sampai sepuluh, apabila kata2 “sepuluh” terucapkan, puteri kesayanganmu segera akan terbakar menjabi arang. Nah, satu., ... dua.. ....tiga.... empat... lima...”

“Begitulah setiap kata2 diucapkan ia sengaja berhenti sejenak dengan harapan Kwe Cing yang tak tahan oleh desakan itu akan menyerah atau sedikitnya juga akan patah semangat, lalu tak berani

bertempur lagi.

Dilain pihak, Kwe Cing, Ui Yok-su, It-teng Taysu, Ui Yong, dan Ciu Pek-tong yang memimpin lima pasukan, ketika mendengar Hoat ong mulai menghitung, sedangkan di bawah panggung beratus serdadu Mongol sudah mengangkat obor mereka tinggal menunggu komando. bila tanda diberikan segera panggung itu akan dibakar Karena itu Kwe Cing dan lain2 menjadi kuatir dan gusar, mati2an mereka menerjang ke depan panggung buat menolong Kwe Yang.

Tapi barisan pemanah bangsa Mongol yang terkenal tangkas itu sudah siap, di bawah hujan panah itu segera terlihat Su-sui Hi-un, Nio tianglo, Bu Siu-bun cs, terluka panah semua, malahan ada beberapa anak murid Kay pang dan Coan-cin-kau yang gugur.

Sebelumnya Ui Yong sudah suruh Kwe Hu meminjamkan “Nui-wi-ka” atau kutang berduri landak kepada kakeknya, Ui Yok-su, sebab pertempuran ini berbahaya luar biasa, apabila karena ingin menolong Kwe Yang, tapi jiwa ayahnya harus berkorban atau terluka, hal ini benar2 akan membuat Ui Yong menyesal selama hidup.

Karena maksud baik sang puteri itu sukar di tolak, terpaksa Ui Yok-su menerimanya, tapi diam2 ia pinjamkan baju pusaka itu kepada Ciu Pek-thong. Sebab itulah meski luka Pek-thong belum sembuh, tapi ia sudah berani terobosan kian kemari di bawah hujan panah dan senjata musuh tanpa luka.

Malahan ketika melihat panah musuh yang mengenai tubuhnya jatuh semua, hati si tua nakal itu menjadi riang, terus saja ia menyerbu maju, di mana tangannya tiba, di situlah segera musuh menggeletak.

Sementara itu terdengar Hoat-ong sudah menghitung sampai .. .. delapan.. .. . sembilan. sepuluh! Baik, bakarlah!” Dan sekejap saja asap lantas ber-gulung2, api berkobar dengan hebat.

Walaupun sebenarnya delapan ribu perajurit panji kuning semuanya membawa kantong pasir, tapi karena tak sanggup menyerbu sampai di dekat panggung, terpaksa mereka tiada bisa berbuat apa2.

Pikiran Ui Yong menjadi butek ketika dilihatnya api menjilat dengan hebatnya, mukanya pucat dan orangnya sempoyongan. Lekas Yalu Ce memayang ibu mertua itu dan katanya: “Hendaklah Gakbo mengaso dulu ke garis belakang, sekalipun jiwaku harus berkorban,

Yang-moay pasti akan kutolong.

Pada saat itulah se-konyong2 terdengar suara teriakan gemuruh hebat memecah bumi, dari garis belakang pasukan Mongol mendadak menyerbu tiba dua pasukan berkuda dan langsung menggempuf benteng kota Siangyang.

Terdengarlah teriakan “Ban swe, Banswe!” yang hiruk-pikuk, panji kebesaran raja Mongol, Monko, tertampak di angkat tinggi2 dan cepat sekali sudah sampai di bawah benteng Siangyang, di bawah pimpinan sang raja mereka, pasukan Moagol itu bertambah semangat menggempur benteng.

Di lain pihak, tatkala itu Kwe Cing dengan satu tangan membawa perisai dan tangan lain bertombak, sebenarnya tinggal ratusan tindak dari panggung, betapapun barisan pemanah menghujam panah tetap tak bisa melukainya.

Tampaknya sebentar lagi ia pasti dapat melompat ke atas panggung, tiba2 di dengarnya di bagian belakangnya keadaan menjadi kacau, ia terkejut, pikirnya: “Celaka, terperangkap oleh tipu musuh “memancing harimau tinggalkan gunung”. Sedangkan gubernur kota lemah dan penakut walaupun kekuatan tentara cukup, tapi tiada pimpinan, mungkin urusan bisa runyam.”

Sebenarnya ke-40 ribu tentara dari barisan bintang2 ini kuat menandingi beratus ribu patukan Mongol melawan dengan gigihnya, sedangkan raja Mangol tanpa pikirkan. pertempuran besar yang sedang berlangsung itu terus memimpin sendiri pasukan lain untuk menggempur benteng Siangyang.

Tiba2 Kwe Cing berganti pikiran, ia membatin. “Urusan anak soal kecil, pertahanan kota lebih penting! Karena itu, segera ia berteriak: “Gakhu, kita jangan urus anak Yang gagal lagi, lekas kembali menggempur bagian belakang musuh!”

Waktu Ui Yok-su memandang, ia lihat api ber-kobar2 tambah hebat, Hoat-ong lagi turun setindak demi setindak dari tangga panggung itu. Kini di atas panggang melulu tinggal Kwe Yang saja yang teringkus. Sudah, tentu Ui Yok-su juga bisa berpikir, ia mengerti seorang Kwe Yang tidak dapat dibandingkan dengan hancur atau selamatnya kota Siang-yang.

Karena itu, ia menghela napas panjang dari berkata: “Sudahlah,

Lalu ia kibarkan panji hijau dan menarik pasukannya kembali ke selatan.

Kwe Yang yang teringkus di atas panggung itu menyaksikan ayah-bunda dan Gwakongnya tak berdaya menolongnya, sedangkan atap tebal dan api menganga membakar dengan hebatnya mengitari panggung, ia tahu, sebentar lagi dirinya bakal terbakar mati.

Mula2 iapun takut sekali, tapi akhirnya ia menjadi tenang malah, ia memandangi jauh ke depan, ia pikir: “Sebentar lagi aku akan mati, tapi entah saat ini Toakoko berada di mana, apakah sudah naik kembali dari jurang itu?”

Begitulah, memandangi lereng2 gunung yang jauh itu, ia menjadi terkenang pada waktu berkumpul dengan Nyo Ko walaupun hanya beberapa hari saja, Meski selanjutnya tiada harapan buat bertemu pula, tapi rasanya sudah puas hidup ini.

Pada saat itulah, tiba2 terdengar sesuatu suara nyaring yang sayup2 terbawa angin, begitu tajam suara itu hingga suara gemuruh pertempuran beratus ribu perajurit itu seakan2 tenggelam di bawah pengaruh suara itu.

Terkesiap hati Kwe Yang, Suara itu mirip benar dengan suara siulan Nyo Ko tatkala dulu menggetarkan kawanan binatang2 buas. Waktu ia menoleh ke arah datangnya suara itu, ia lihat pasukan Mongol di arah barat-laut itu tunggang-langgang tersiak minggir ke dua samping hingga terbelah menjadi satu jalan, dua orang tampak sedang datang dengan cepat bagai bahtera laju didorong angin buritan, di depan kedua orang itu sebagai pembuka jalan adalah seekor burung raksasa, kedua sayapnya terpentang menyabet ke kanan dan ke kiri hingga panah yang menghujam terpental pergi semua.

Burung raksasa ini tangkas dan ganas luar biasa, nyata itulah Sin-tiau atau rajawali sakti kawan Nyo-Ko itu, betapa kuat kedua sayapnya ternyata tiada satupun panah yang bisa melukainya.

Girang luar biasa Kwe Yang, waktu ia mengawasi kedua orang yang datang itu satu berkopiah hijau berbaju kuning, siapa lagi kalau bukan Nyo Ko dan di sebelahnya seorang wanita cantik berbaju putih mulus, Keduanya sama2 menggunakan pedang yang diputar kencang sambil menyusul di belakang Sin-tiau terus menerjang ke arah panggung.

“Toakoko, apakah wanita inilah Siao-liong-li?” demikian saking ingin tahu Kwe Yang lantas berteriak menanyakan.

Memang tidak salah wanita di samping Nyo Ko itu adalah Siao-liong-li, cuma jaraknya terlalu jauh, maka teriakan Kwe Yang itu tidak terdengar oleh Nyo Ko.

Begitulah dengan tangkas si rajawali sakti menyampuk semua anak panah yang berhamburan, bila ada pcrajurit atau perwira Mongol yang berani merintangi, segera Nyo Ko dan Siao-liong-li menggulingkan mereka dengan pedang.

Dengan saling melindungi, tidak antara lama mereka sudah menerjang sampai di depan panggung itu.

“Jangan kuatir, adik cilik, aku datang menolong kau!” seru Nyo Ko.

Sementara itu sebagian tangga panggung itu sudah terbakar, tapi sekali enjot, Nyo Ko melompat ke undukan tangga bagian tengah terus memanjat ke atas.

Pada saat itulah mendadak dari atas angin pukulan yang maha dahsyat telah menghantamnya, nyata itulah Kim-lun Hoat-ong yang melontarkan pukulan saktinya.

Lekas2 Nyo Ko baliki tangannya menyambut maka terdengar suara “plak” yang keras kedua tenaga raksasa saling bentur, tubuh masing2 terguncang semua, tangga panggung itupun ikut ter-goyang2 hampir patah.

Sekali jajal saja kedua orang sama2 terkejut, sungguh tidak terduga, 16 tahun tidak bertemu, kepandaian lawan ternyata sudah banyak lebih maju.

Melihat keadaan sangat genting, tak mungkin mengadu tenaga di tengah2 tangga itu, mendadak Nyo Ko angkat pedangnya menusuk ke atas, susul-menyusul ia membabat kaki orang terus menusuk perut lawan.

Berada diatas Kim lun Hoat-ong dapat mengeluarkan senjata rodanya buat menempur Nyo Ko, tapi roda bentuknya pendek, terpaksa ia harus membungkuk untuk bisa menghantam orang, hal ini

sangat tidak leluasa, maka terpaksa ia mundur ke atas panggung.

Karena itu, bertubi2 Nyo Ko mengirim beberapa kali tusukan lagi ke arah punggung Hoat-ong, namun Hoat-ong tidak menoleh, hanya gunakan kepandaian “thing-hong-piao gi” atau mendengarkan angin membedakan senjata, ia ayun roda ke belakang buat menangkis, punggungnya seakan2 bermata, tiap tangkisannya sangat tepat “Bangsat gundul, hebat juga!” mau-tak-mau Nyo Ko memuji ketangkasan orang.

Ketika Hoat-ong sudah menginjak di atas panggung, sekali membalik, segera roda emasnya mengepruk kepaia Nyo Ko. Syukur Nyo Ko sempat mengegos ke samping, berbareng itu pedangnya menegak ke atas, tubuhnya mencelat dan selagi terapung di udara. ia menubruk ke bawah dengan pedang menusuk kemuka musuh.

Lekas2 Hoat-ong angkat roda emas buat menangkis, sedang roda perak di tangan lain lantas mengetok ke batang pedang Nyo Ko.

Tadi mereka sudah saling gebrak di atas tangga, Nyo Ko merasa tenaga Hoat-ong sangat kuat dan berat, belum pernah seumur hidupnya ketemukan lawan setangguh ini, maka diam2 ia sangat heran, ia pikir dengan gemblengannya di tengah ombak, tenaganya cukup kuat untuk melawan gelombang ombak, 16 tahun yang lalu Hoat-ong sudah bukan tandingannya tapi tadi ketika ia menghantam hampir2 saja dirinya tak sanggup menahannya malah?

Karena pikiran itu, demi nampak kedua roda orang maju berbareng, ia tidak menghindarinya melainkan pedang disendal, ia sengaja hendak menjajal tenaga Hoat-ong yang sebenarnya.

Maka terdengarlah suara gemerincing keras, kalau orang lain pasti takkan tahan oleh tenaga sendalan Nyo Ko ini, tapi Hoat-ong punya “ilmu sakti bertenaga naga dan gajah” dan sudah terlatih sampai tingkatan ke-11, ketika kedua tenaga raksasa kembali berbentur, maka- terdengarlah suara “kletak”, pedang Nyo Ko yang kalah, patah menjadi beberapa potong, sedang sepasang roda Kim-lun Hoat-ong juga terlepas dari cekalan, terpental jatuh ke bawah panggung, sial bagi tiga pemanah Mongol, kepala mereka pecah terketok oleh roda2 itu.

Setelah gebrakan ini, kedua orang sama2 melompat mundur, tangan mereka merasa pedas kesemutan. Namun Hoat ong masih belum kehabisan senjata ia masih mempunyai serep, segera roda besi

dan roda tembaga dikeluarkannya terus menubruk maju pula.

Sebaliknya Nyo Ko tiada mempunyai senjata lain, terpaksa lengan baju kirinya mengebas, ia balas menghantam dengan tangan kanan.

“Hai, hai, Hwesio besar, memangnya aku sudah bilang kau tak mampu menandingi Toakokoku, sekarang benar tidak?” demikian Kwe Yang lantas ber-teriak2, “Ha, masih berani kau berlagak pandai, kenapa sekarang kau bersenjata untuk melawan dia yang bertangan kosong?”

Tapi Hoat-ong hanya menjengek saja, ia tidak menjawab, permainan kedua rodanya makin kencang.

Tatkala itu Ui Yok-su, Kwe Cing dan Ui Yong cs. lagi pimpin pasukannya kembali menolong kota Siangyang, ketika mendadak melihat Nyo Ko, Siau-liong li dan Sin-tiau muncul terus menyerbu keatas panggung, tentu saja semangat mereka terbangkit. Segera Ui Yok- su geraki panji komandonya, ia menarik kelima pasukannya masing3 empat ribu orang menjadi berjumlah 20 ribu orang untuk menggempur bagian belakang musuh yang sedang menyerang benteng kota itu, sisanya 20 ribu orang tetap diformasi semula, tetap mengepung panggung untuk membantu Nyo Ko.

Walaupun pasukan Song sudah berkurang se-paroh, tapi demi nampak Nyo Ko sudah naik ke atas panggung, mereka menjadi gagah berani, dengan 1 lawan 10 mereka bertempur mati2an. Cuma pasukan pemanah Mongol berjaga terlalu rapat dan kuat hingga beberapa kali pasukan Song menyerbu maju dan selalu kena di desak mundur lagi.

Dalam pada itu di bawah benteng Siangyang pertempuran juga sedang berjalan dengan sengitnya antara yang menggempur dan yang bertahan, gubernur militer kota, Lu Bnn-hwan, dengan uniform lengkap, tidak berani memimpin sendiri ke atas benteng melainkan mengkeret sembunyi di dalam kamar dengan dua selir kesayangannya, dengan badan gemetar sebentar2 menyebut sabda Buddha, lalu saat bertanya kuatir bagaimaaa suasana pertempuran di luar?

Pada saat itulah dengan bertangan kosong dan berlengan tunggal Nyo Ko telah menempur kedua roda besi dan tembaga Kim-lun Hoat-ong hingga lebih dari 400 jurus.

Ilmu silat yang dilatih kedua orang itu meski berbeda, tapi sama2 lihaynya dan makin lama makin kuat sementara itu asap tebal dari bawah panggung membuat mata ketiga orang di atas panggung menjadi pedas.

Walaupun Nyo Ko tak bersenjata, tapi tidak pernah ia terdesak di bawah angin. Dalam pertarungan sengit itu, Hoat-ong merasa panggung itu rada bergoyang, ia tahu tentu kaki panggung sudah terbakar, sebentar lagi pasti akan ambruk, tatkala mana tak terhindarkan dirinya tentu akan gugur bersama dengan Nyo Ko dan Kwe Yang.

Pula melihat pukulan Nyo Ko makin lama makin aneh, kalau ratusan jurus lagi, mungkin ia sendiri akan terdesak. Dalam gugupnya, mendadak pikiran jahatnya timbul, tiba2 roda besinya ia hantam ke pundak kanan Nyo Ko, selagi orang mengegos secepat kilat roda tembaganya terus disambitkan ke muka Kwe Yang.

Gadis itu terikat disatu cagak, dengan sendirinya badannya tak dapat bergerak apalagi hendak menghindari? Keruan Nyo Ko sangat terkejut lekas2 ia melompat dengan lengan bajunya ia sabet jatuh roda tembaga orang.

Namun jago silat waktu bertarung sebenarnya sedetikpun tak boleh lengah, karena pikirannya di pusatkan untuk menolong Kwe Yang, penjagaan diri sendiri menjadi terbuka, Hoat- ong tidak sia2-kan kesempatan itu, tangannya mengulur dan roda besinya terus mengiris ke paha kiri Nyo Ko.

Dalam keadaan badan terapung, lekas2 Nyo Ko depakkan kaki kirinya ke pergelangan tangan musuh, namun roda besi Hoat-ong lantas membalik ke bawah. sekali ini Nyo Ko tak mampu lagi menghindar “cret”, betis kanan terkena roda besi itu dan mengucurkan darah, lukanya ternyata tidak enteng.

Dalam kagetnya Kwe Yang menjerit kuatir.

Dalam pada itu Hoat-ong sudah mengeluarkan serep rodanya yang masih satu itu, rodi timah, kembali dengan sepasang roda ia menyerang katapt cuma bukan diarahkan pada Nyo Ko, tapi selalu mengincar Kwe Yang.

Kiranya ia tahu meski Nyo Ko terluka, tapi hendak mengalahkannya tidak mungkin terjadi dalam waktu singkat, karena itu

ia melulu mengincar Kwe Yang, dengan demikian Nyo Ko pasti akan berusaha menolongnya dan kedudukan lawan dengan sendirinya akan berada dipihak terdesak.

“Toakoko, jangan kau urus aku, kau bunuh saja Hwesio jahat ini untuk balaskan sakit hatiku!” demikian Kwe Yaog berseru.

Tiba2 terdengarlah suara tertahan Nyo Ko, kiranya puodak kirinya terluka oleh roda musuh lagi, luka ini ternyata lebih berat, hingga tangannya hampir2 tak bisa diangkat.

Di bawah panggung Siao-liong-li dan Sin tiau bertama Ciu Pek-thong telah menghalau pemanah2 Mongol bersama agar mereka tak sempat melepaskan panah pada Nyo Ko dan Kwe Yang. Tapi seluruh perhatian Siao liong li tidak pernah meninggalkan diri Nyo Ko, di samping putar senjatanya membunuh musuh, saban2 ia mendongak memandang ke atas panggung.

Ketika mendadak dilihatnya badan Nyo Ko penuh berlepotan darah, hatinya mencelos, kagetnya tidak kepalang.

Tatkala itu tangga panggung sudah putus terbakar, tiada jalan lagi untuk naik ke atas buat membantu , pikiran Siao-liong-ii seakan2 kabur, hanya pedangnya masih diputar membacok dan membabat tapi otaknya seperti kosong plong tak tahu berada dimana dan sedang melakukan apa?

Menghadapi bahaya, beberapa kali Nyo Ko mengeluarkan ilmu pukulan “Im-jian-siau-hun-cio” untuk gempur musuh, tapi untuk memainkan ilmu pukulan ini, jiwa dan raga harus bersatu, padahal sejak ia bertemu kembali dengan Siao-liong-li, ia menjadi girang dan periang, darimana bisa lagi timbul perasaan “Im-jian-siau-hun” atau hati muram jiwa merana?

Meski dalam keadaan berbahaya, tetap tiada sedikitpun rasa rindunya seperti berpisah tcm-po hari, maka setiap gerak serangannya selalu berselisih sedikit daripada kehendaknya dan tak dapat menunjukkan daya saktinya lagi.

Di sebelah sana Kwe Cing cs. juga sudah melihat keadaan Nyo Ko yang menempur musuh dengan bertangan kosong dan sudah terluka, tapi jaraknya terlalu jauh, cara bagaimana mereka bisa membantunya?

Tiba2 pikiran Ui Yong tergerak, ia samber pedang Yalu Ce dan dilemparkan pada sang suami, sambil berseru: “Lemparkan ke atas panggung kepada Koji!”

Kwe Cing menurut, maka meluncurlah pedang itu di atas busurnya terus dijepretkan, maka meluncurlah pedang itu dengan pesatnya dengan mengeluarkan sinar ber-kilau2. Pedang itu cukup berat bentuknya juga berlainan daripada anak panah biasa, kalau bukan bidikkan tenaga sakti Kwe Cing sukar juga hendak diluncurkannya ke atas panggung, Maka menyamberlah pedang itu dengan cepatnya ke punggung Nyo Ko. Ketika sudah dekat, mendadak lengan baju Nyo Ko mengebas kebelakang hingga dengan tepat dapat melibat batang pedang itu.

Saat itulah kebetulan roda Hoat-ong juga lagi dihantamkan padanya, segera Nyo Ko tarik pedangnya terus menusuk melalui sela2 kedua roda musuh.

Tak terduga, sebab pundaknya terluka, gerak-geriknya menjadi terganggu, pula pedang ini bukan Hiantiat-pokiam yang tajam tiada bandingan, maka ketika roda Hoat-ong menjepit terus memuntir kedua rodanya, “pletak” kembali pedang Nyo Ko patah.

Menyaksikan itu, semua orang dibawab panggung terkejut luar biasa.

Diam2 Nyo Ko insaf juga bawa hari ini pasti celaka, bukan saja tak dapat menotng Kwe Yang, bahkan jiwa sendiri akan melayang di panggung ini. Karena itu, dengan cemas ia memandang sekejap ke arah Siao-liong-li sembari berseru: “Selamat tinggal, Liong-ji, jagalah dirimu baik2!”

Dan pada saat itu juga, sebuah roda Hoatong telah mengepruk ke atas kepalanya, Dalam keadaan sudah putus asa, dengan lesu dan kurang semangat Nyo Ko kebas lengan bajunya menangkis dan sebelah tangannya memukul.

Di luar dugaan, segera terdengar suara “plak” yang keras, pukulannya dengan tepat mengenai pundak Kim-lun Hoat-ong.

Menyusul itu terdengar Ciu Pek-thong berteriak di bawah panggung: “Bagus sekali tipu pukulan “to-ni-tay-sui” (berlepotan tanah membawa air) itu!”

Nyo Ko melengak. Tapi lantaran itu pula barulah ia sadar, Kiranya dalam keadaan putus asa dan lesu, tanpa terasa ia telah keluarkan tipu serangan “tho-ni-tay-sui”, suatu jurus dari ilmu pukulan im-jian-siau-hun-cio”. ilmu pukulan ini harus timbul sendirinya dari lubuk hati, dari lubuk hati meneruskan perasaan ke lengan dan lengan menggerakkan tangan, semuanya tergantung sang perasaan. Rahasia ini sekalipun Ciu Pek-thong yang serba lengkap mempelajari ilmu silat macam apapun juga tak mampu memahaminya.

Sejak Nyo Ko bertemu kembali dengan Siao-liong li, ilmu pukulan ciptaannya ini sudah kehilangan “daya guna” nya, baru pada saat yang paling kritis, dalam hati merasa akan berpisah untuk selamanya dengan Siao liong-li, pada detik rasa dukanya itulah tanpa terasa kekuatan daripada ilmu pukulan “Im-jian-siau hun-co” itu timbul dengan sendirinya.

Dan karena pundaknya kena digebuk sekali, tubuhnya sempoyongan Hoat-ong terkejut dan heran tapi segera ia menubruk maju pula.

Nyo Ko mengegos mundur, lalu ia memberondongi tiga kali serangan “Uk- put-ciong-sim” (keinginan ada, tenaga kurang), “To hing-gik-si” (jalan terbalik, berbuat melawan) dan “Yok-yu-soh-sit” (se-akan-2 kehilangan sesuatu).

Menyusul mana dengan tipu “Heng-si-cau bak” atau mayat berjalan bangkai bergerak, kakinya segera menendang. Tendangan ini datangnya mendadak dan tak terduga, tak sanggup lagi Hoat-ong menghindarinya, tepat sekali kena “Tan-tiong-hiat” dadanya, Sambil menjerit keras2 dan muntahkan darah tegar, tanpa ampun lagi Hoat-terjungkal ke bawah panggung.

Melihat itu, tanpa berjanji pasukan Song dan pasukan Mongol sama berteriak berbareng, Bedanya pasukan Song itu bersorak gembira, sebaliknya pasukan Mongol berteriak kaget.

Saat itu panggung sudah mulai bergoyang mengeluarkan suara “krak-krek” yang keras, Nyo Ko tahu gelagat jelek, keadaan sudah mendesak, tak sempat lagi untuk memutus tali ringkusan Kwe Yang maka sekali telapak tanggannya memotong, ia hantam patah cagak kayu yang mengikat anak dara itu, lalu orangnya bersama cagaknya diangkatnya sembari berseru: “Tiau-heng, terimalah kami!” Ia incar baik2 punggung rajawali sakti terus melompat ke atasnya.

Tangkas sekali Sin-tiau itu, meski tak bisa terbang, tapi sekali loncat setinggi dua-tiga tombak, dengan enteng saja Nyo Ko bersama Kwe Yang jatuh dengan tepat di atas punggungnya dan pe-lahan2 turun ke tanah.

Dan pada saat itulah, didahului suara gedubrakan yang gemuruh, api dan asap berhamburan panggung tinggi itu sudah ambruk rata dengan tanah.

Tatkala Kim lun Hoat-ong ditendang terjungkal ke bawah oleh Nyo Ko, walaupun terluka parah, tapi ia masih berusaha menyelamatkan diri, dengan menahan napas ia berguling sekali di tanah. Selagi hendak berbangkit kembali tiba2 terdengar olehnya di belakang seorang sedang ketawa ter-bahak2, tahu2 pinggangnya dirangkul terus ditahan diatas tanah lagi. Menyusul Hoat-ong merasa seperti beratus, beribu jarum tajam menusuk masuk semua ke dalam tubuhnya.

Kiranya yang merangkul dan menindihnya itu bukan lain ialah Lo-wan-tong Ciu Pek-thong, Si tua nakal ini memakai baju kutang berduri landak, benda pusaka Ui Yok su, benda ini tak mempan segala senjata, sebaliknya penuh berduri lancip bagai landak.

Memangnya Hoat-ong sudah terluka parah, kini kena dirangkul terus ditindih Lo wan-tong, keruan jiwanya melayang tanpa ampun.

Ketika panggung tinggi itu ambruk, cepat Ciu Pek thong melompat pergi, sedang Hoat-ong lantas terkubur dibawah puing panggung berapi itu.

Melihat puteri kesayangan terhindar dari elmaut, saking girangnya hingga Ui Yong mencucurkan air mata. Sungguh tidak terkatakan rasa terima kasihnya pada Nyo Ko. sekalipun saat itu ia diharuskan mati untuk Nyo Ko usanya iapun rela, Maka cepat ia mendekati sang puteri untuk membuka tali pengikatnya.

Segera pula semangat Kwe Cing, Ui Yok su, It-teng Taysu, Kwe Hu dan lain2 terbangun, sebaliknya pasukan Mongol yang mengepung panggung itu melihat pemimpinnya sudah mati, seketika mereka menjadi kacau-balau, ditambah lagi diterjang pasukan Song kian-kemari, tentu saja tambah pontang-panting tak keruan.

“Gempur balik ke Siangyang, bunuh raja itu!” teriak Kwe Cing keras2.

Maka bersoraklah pasukan Song, mereka memutar tubuh terus menerjang pasukan Mongol yang lagi menggempur benteng itu.

Melihat luka Nyo Ko, Siao-liong-li menyobek kain bajunya untuk membalut lukanya, saking terharunya hingga tangannya gemetar, tapi tak sanggup buka suara.

“Rasa kuatir mu di bawah panggung batu jauh lebih menderita daripada aku yang bertarung di atas panggung tadi,” ujar Nyo Ko tertawa.

Sementara itu terdengar suara teriakan pasukan Song yang hiruk-pikuk memecah bumi dan secara gagah berani sedang menerjang musuh.

Dari jauh Nyo Ko melihat formasi pasukan musuh sangat teratur, pula jumlahnya berlipat ganda daripada pasukan Song, ber-kali2 pasukan Song menyerbu maju bagai gelombang ombak yang susul-menyusul, tapi sama sekali tak bisa membobolkan pertahanan pasukan Mongol.

“Liong-ji,” kata Nyo Ko, “meski lawan tangguh sudah mampus, tapi pasukan musuh belum kalah, Marilah kita menyerbu, Kau letih tidak?”

Betapa bersemangat kata2 Nyo Ko bagian depan itu, sedang kata2 terakhir itu berubah menjadi begitu halus lembut penuh kasih sayang.

Siao-liong li tersenyum, jawabnya: “Jika kau bilang serbu, hayolah, serbu!”

“Toakoko,” tiba2 suara seorang anak dara berkata di sampingnya, “sungguh cantik Liong cici seperti dewi kayangan.”

Siao-liong-li berpaling pada Kwe Yang, sahutnya sambil tertawa: “Adik cilik, banyak terima kasih atas doamu atas pertemuan kembali kami, Toa-kokomu telah banyak bercerita tentang kebaikanmu, ia sengaja membawa aku ke Siangyang sini buat bertemu dengan kau.”

“Dan hanya engkaulah yang setimpal berjodohkan dia,” ujar Kwe Yang sambil menghela napas.

Lalu Siao-liaong-li menggandeng tangan anak dara itu dengan sangat akrabnya, sebenarnya terhadap siapapun selalu Siao liong-li bersikap dingin, tapi sepanjang jalan ia mendengar cerita Nyo Ko yang me-muji2 Kwe Yang, pula melihat dalam usia sekecil anak dara ini, meski menghadapi ancaman elmaut tadi tetap tak gentar, maka sikap Siao-liong-li menjadi berubah dari pada biasanya.

Sementara itu Nyo Ko telah membawakan beberapa ekor kuda yang tak bertuan lagi, katanya: “Marilah naik, aku membuka jalan, kita terjang musuh bersama!”

Segera ia mendahului cemplak kudanya dan dilarikan paling depan. Dengan kencang Siao-liongli dan Kwe Yang mengikut di belakangnya.

Mereka menuju ke selatan, terlihatlah tangga pencakar langit berderet2 bersandar pada tembok benteng, tentara Mongol bagai semut banyaknya sedang memanjat ke atas.

Ketika mereka memandang dari suatu tempat yang tinggi, terlihat di sebelah barat beribu tentara Mongol lagi mengurung Yalu Ce bersama 200 orang anak buahnya.

Tentara Mongol itu semuanya bersenjata golok sepanjang lima kaki dan berbentuk melengkung, maka satu persatu anak buah Yalu Cc banyak yang kena dibabat terguling, Kwe Hu kelihatan memimpin sepasukan tentara lain sedang menerjang hendak menolong suaminya, tapi kena ditahan oleh pasukan Mongol yang berjumlah ribuan orang.

Suami isteri hanya dapat melihat dari jauh saja, tapi tak bisa berhimpun menjadi satu.

Menyaksikan perajurit2 di samping suaminya makin lama makin berkurang, hati Kwe Hu benar2 seperti di-sayat2. ia tahu dalam pertempuran besar demikian, bila sampai terkepung sendirian, betapapun tinggi ilmu silatnya juga tak terhindar dari kematian.

Pada saat itulah tiba2 terdengar Nyo Ko ber-seru. “Kwe-toakounio (nona Kwe besar), asal kau menyembah tiga kali padaku, segera aku menolong suamimu!”

Kalau turuti watak Kwe Hu yang congkak dan tinggi hati, jangankan disuruh menyembah, sekalipun mati juga ia tak mau kalah

mulut pada Nyo Ko. Tapi kini jiwa sang suami bergantung di ujung rambut, tanpa ragu2 lagi ia keprak kuda mendekati Nyo Ko, sekali melompat turun, benar saja ia lantas tekuk lutut dan hendak menyembah sungguh2.

Melihat itu, Nyo Ko malah terkejut, lekas ia menarik bangun orang, ia menyesal atas katanya tadi yang rendah budi, “Maafkan aku telah salah omong, jangan kau anggap sungguh Yalu-heng adalah sahabatku yang terbaik, tidak mungkin aku tidak menolongnya?”

Habis itu, ia mengumpulkan delapan ekor kuda lagi, yang empat ekor ia satu baris di depan dan empat ekor lain tergandeng satu baris di belakang, dengan dua baris kuda muka belakang masing2 empat ekor itu, segera ia melompat ke atasnya, dengan tangan tunggal ia pegang delapan tali kendali, sekali ia bersuit segera ia terjang pasukan musuh.

Walaupun “tank-kuda” dikendalikan Nyo Ko ini belum terlatih, tapi dengan tenaga saktinya tidak sukar untuk mengendalikannya, Maka 32 tapak kaki segera ber-detak2 kedepan hingga debu pasir berhamburan, Nyo Ko sendiri dengan Gin-kang yang tinggi, melompat ke sana ke sini di atas ke delapan ekor kuda itu.

Ketika tentara Mongol tertegun menyaksikan ilmu menunggang kuda yang aneh menyerbu ke-dalam pasukan mereka. Sekali lengan baju Nyo Ko mengebas, sebuah panji segera kena dirampasnya terus di tancapkan di atas pelana.

Dengan mem bentak2 segera perwira dan bintara Mongol hendak merintangi, tapi di mana panji Nyo Ko rampasan tadi menyabet, sekaligus tiga perwira musuh terguling dari kudanya.

Ketika itu Yalu Ce kelihatan tinggal tiga tombak jauhnya, segera NyoKo berseru: “Yalu heng lekas melompat ke atas!”

Berbareng itu, sekali panji diayunkan, segera Yalu Ce melompat tinggi ke udara, cepat Nyo Ko menggulung dengan panjinya hingga dengan tepat tubuh Yalu Ce terbungkus oleh kain panji itu Dua orang delapan kuda segera menerjang keluar kepungan musuh.

“Nyo hengte,” kata Yalu Ce menghela napas lega, “banyak terima kasih atas pertolonganmu, Tapi anak buahku masih ada yang terkepung, tidak mungkin aku menyelamatkan jiwa sendiri, Biarlah aku bertempur lagi dan mati bersama dengan mereka.”

Tiba2 pikiran Nyo Ko tergerak, katanya: “Marilah, kaupun merampas sebuah panji besar!” Habis ini, ia mengeluarkan geretan dan kain panji di tangannya itu ia bakar.

“Akal bagus!” seru Yalu Ce. Segera iapun dapat merampas sebuah panji dan menyulutnya dengan api panji Nyo Ko yang sudah ber-kobar2 itu.

Sambil mem-bentak2, panji berapi itu mereka ubat-abitkan, kembali mereka menyerbu ketengah pasukan musuh lagi.

Dengan diputarnya kedua panji berapi yang menari kian kemari di udara, asal sedikit kesenggol siapapun pasti akan kepala gosong dan rambut hangus.

Walaupun pasukan Mongol gagah berani, tapi menghadapi api, tak bisa tidak mereka harus mundur, sementara itu bawahan Yalu Ce tadi sudah tinggal 50-60 orang saja, segera mereka menerjang keluar dari kepungan.

Dengan sisa perajuritnya itu, Yalu Ce berkumpul di atas tanah bukit sana sekedar melepas lelah.

Tiba2 Kwe Hu mendekati Nyo Ko terus menyembah “Nyo-toako, selama hidup aku selalu tak baik padamu, tapi kau berbudi luhur, kejelekanku kau balas dengan kebajikan dan kini engkau telah menolong...” Berkata sampai di sini suaranya menjadi parau dan tenggorokan seakan2 tersumbat.

Memang Beberapa kali Nyo Ko pernah menolongnya, tapi selalu merasa sirik dan dengki padanya. Sudah terang orang ada budi padanya, tapi rasa jemunya sukar dilenyapkan sering ia merasa Nyo Ko terlalu angkuh dan suka agulkan kepandaiannya yang tinggi serta sengaja pamer.

Dan baru sekarang sesudah Nyo Ko menolong jiwa suami-nya, Kwe Hu benar2 merasa berterima kasih, baru ia insaf kesalah pahamannya yang dulu2.

Maka lekas2 Nyo Ko membalas hormat orang, sahutnya: “Adik Hu, sejak kecil kita hidup bersama dan suka cekcok, padahal hubungan kita bagai kakak dan adik, asal kini kau tidak jemu lagi padaku, itupun aku sudah merasa senang.”

Kwe Hu tertegun oleh sebutan itu, sekilas segala kejadian di masa kanak2 terbayang olehnya.

“Ya, apakah karena aku jemu padanya? Ataukah benci padanya? Bu-si Hengte begitu baik dan suka me-nyanjung2 padaku, tapi ia selamanya tak gubris diriku, Padahal asal sedikit turuti kemauanku, sedikit pikirkan diriku, rasanya aku mati untuknya juga rela.

Sebab apakah aku benci padanya tanpa alasan? Rupanya, diam2 aku suka padanya, tapi sedikitpun ternyata aku tidak terisi di dalam hatinya,” demikianlah ia memikir.

Aneh juga, selama 20-an tahun ini, Kwe Hu tidak tahu akan perasaan hatinya sendiri, setiap ingat Nyo Ko, selalu ia pandang orang sebagai musuhnya, padahal dalam hati kecilnya, betapa perhatian dan rindunya pada Nyo Ko tidaklah dapat dilukiskan dengan kata2.

Mungkin itulah yang dikatakan : “Cinta yang dalam, bencinya juga mendalam.” Sejak kecil sifat Kwe Hu sudah tinggi hati, ia anggap seharusnya Nyo Ko mesti menjunjungnya seperti kedua saudara Bu yang begitu penurut.

Akan tetapi, sedikitpun Nyo Ko ternyata tidak paham perasaannya, sebaliknya ia sendiripun juga tidak paham akan perasaan Nyo Ko.

Lebih2 Kwe Cing dan Ui Yong, kedua orang tua ini merasa Kwe Hu dan Nyo Ko ini dilahirkan sebagai musuh, asal bertemu pasti cekcok, sampai akhirnya lengan Nyo Ko buntung ditebas Kwe Hu hampir2 urusan meluas sampai batas2 yang sukar diatasi.

Kini terasa benci dan sirik itu sudah hilang barulah Kwe Hu sadar, kiranya perasaannya pada Nyo Ko sesungguhnya begitu mesra, begitu mendalam. Waktu ia menyerbu musuh untuk menolong kakak Ce, sebenarnya hatiku lebih kuatir untuk siapa kah? inilah aku tak bisa menerangkan. Sudah tentu kini aku tak mencintainya lagi, tapi dulu, kenapa aku menjadi begitu benci padanya?” demikian pikirnya.

Begitulah di tengah2 pertempuran yang gegap gempita itu, mendadak Kwe Hu menjadi jelas akan perasaan hatinya sendiri: “Pada hari ulang tahun Yang-moay, ia telah memberikan tiga hadiah besar padanya dan kenapa aku harus begitu benci padanya ? ia

membongkar kedok Hotu dan mendukung Ce-koko menjadi pangcu dari Kay-pang, kenapa diam2 aku malah marah? Ah, Kwe Hu, Kwe Hu! Nyata kaulagi cemburu pada adik perempuannya sendiri! Soalnya sedemikian budinya yang manis kepada Yang-moay, tapi selamanya tak pernah sedikitpun begitu baik terhadapku,"

Berpikir sampai di sini, tanpa terasa ia mendongkol dan gusar lagi, dengan sengit ia melotot sekejap ke arah Nyo Ko dan Kwe Yang, tapi mendadak ia sadar lagi.

"Ah, kenapa aku pikirkan hal2 ini? Bukankah aku sudah menjadi wanita yang bersuami, pula kakak Ce juga sangat cinta padaku."

BegituIah, akhirnya ia menghela napas panjang, walaupun hidupnya tidak kekurangan sesuatu apa, tapi dalam lubuk hatinya yang paling dalam seakan2 tertinggal semacam rasa penyesalan yang tak terkatakan.

Biasanya apa yang dikehendakinya pasti terpenuhi, tapi sesuatu yang justru sangat diinginkannya malahan tidak di peroleh. Sebab itulah selama hidupnya ini terkadang ia sendiripun tidak paham: "Sebab apa sifatnya begitu keras? Sebab apa diwaktu orang lain sedang bergirang, ia sendiri jus-tru mendongkol dan marah tanpa sebab?

Wajahnya sebentar marah sebentar pucat, ia terus memikirkan perasaannya yang aneh itu. Tapi Nyo Ko, Siao-liong li, Yalu Ce dan Kwe Yang es sedang memandang jauh mengikuti pertempuran dahsyat yang sedang berlangsung di depan benteng Siangyang, Terlihat tentara Mongol bagai semut sedang merembet ke atas benteng, Kwe Cing dan Ui Yok-su cs. dengan perajuritnya sedang menggempur dari belakang musuh itu, namun jumlahnya sedikit, sukar menggulingkan pasukan besar musuh yang racnggcmpur benteng itu.

Sedangkan panji kebesaran raja Mongol tertampak pelahan2 mendekati kota, rupanya pasukan penjaga kota sudah patah semangatnya, tak sanggup lagi menggempur turun pasukan musuh yang merembes ke atas benteng itu.

Melihat itu, Kwe Yang berseru kuatir: "Toa-koko, bagaimana baiknya? Bagaimana baiknya ini?"

Diam2 Nyo Ko pikir: "HidupKu ini bisa berjumpa pula dengan Liong ji, sesungguhnya Thian berlaku murah padaku, harini walaupun

harus mati, rasaku tidak menyesal lagi, Laki2 sejati harus bela tanah air dan berkorban dimedan bakti, inilah tempat berpulang yang paling tepat bagiku."

Berpikir itu, seketika semangatnya me nyala2, serunya segera: "Marilah, Yalu-heng, kita menerjang musuh lagi!"

"Bagus sekali!" sahut Yalu Ce tanpa pikir.

"Maritah kita ikut menyerbu!" Siao liong li dan Kwe Yang pun berseru berbareng.

"Baik," kata Nyo Ko. "Aku merintis di depan, kalian kumpulkan sebanyaknya tombak yang panjang dan ikut di belakangku."

Segera Yalu Ce memberi perintah bawahannya mengumpulkan tumbak2 yang berserakan di medan pertempuran itu, mereka masing2 membawa beberapa buah juga.

Dengan tumbak di tangan, segera Nyo Ko cemplak kuda menerjang kedepan, Sin-tiau, Si rajawali sakti selalu mendampingi kudanya, sayapnya yang kuat itu se-akan2 perisai Nyo Ko dan menyampuk panah yang berhamburan datang itu, Siao-liong-li, Yalu Ce, Kwe Yang berempat mengintil dibelakang dengan kencang.

Ternyata jurusan yang di arah Nyo Ko itu adalah di mana kelihatan panji kebesaran raja Mongol berkibar.

Keruan Yalu Ce terkejut, ia tahu, sekali raja Morigol berani memimpin tentara sendiri, tentu penjagaan sudah diatur keras dan rapat sekali, Kini jumlah pihaknya yang tiada seratus orang ini bukankah cuma antarkan kematian bila berani menerjangnya? Tapi bila ingat jiwanya yang tadi hampir meliyang, tapi tertolong oleh Nyo Ko, maka kemana saja diajak, kelautan api atau masuk air mendidih juga pasti akan diturutnya.

Begitulah dalam sekejap saja mereka sudah menerjang mendekati benteng Siangyang, Ketika pengawal Monko melihat serbuan rombongan Nyo Ko yang hebat itu, segera ada 200 orang dikerahkan untuk menahannya.

Tapi sekali Nyo Ko ayunkan tangannya yang tunggal itu, pesat bagai panah sebatang lembing atau tumbak lantas meluncur ke depan dan menembus dada seorang perwira musuh, habis itu ia sambut pula

sebatang lembing lain dari Yalu Ce terus ditumpukkan lagi dan kembali perwira musuh kedua terjungkal.

Keruan pasukan Mongol itu menjadi kacau dan rombongan Nyo Ko dengan cepat menerjang lewat.

Terkejut sekali para pengawal Monko, beramai2 mereka angkat senjata menghadang maju, tapi tumbak Nyo Ko sekali tusuk, satu orang pasti terguling, siapa yang merintangi pasti mati.

Harus diketahui tenaga sakti lengan tunggal Nyo Ko itu terlatih di bawah damparan ombak badai, betapa kuat sambitan lembingnya itu, sekalipun batu cadas juga tembus, jangankan badan manusia. Setiap lembingnya selalu diincarkan pada perwira2 yang memakai topi baja yang mudah dikenal, maka sekejap saja 17 tumbak sudah membunuh 17 perwira Mongol yang perkasa.

Dengan serangan kilat ini, meski berpuluh ribu tentara terhimpun di bawah benteng, tapi ke mana rombongan Nyo Ko sampai, di situ lantas kacau balau, sekaligus Nyo Ko telah menerjang sampai di depan raja Mongol.

Dengan mati2an pengawal pribadi Monko maju bertahan. Maiahan beberapa orang di antaranya terus meng-aling2 di depan junjungan mereka sebagai tameng.

Ketika Nyo Ko membaliki tangannya hendak menerima tumbak lagi dari Yalu Ce. ternyata mendapat tempat kosong. Kiranya mereka sudah keterjang pasukan musuh hingga terpisah.

Sementara itu Nyo Ko melihat muka raja Mongol mengunjuk rasa gugup dan kuatir, kuda-segera diputar lantas hendak kabur. Tiba2 Nyo Ko bersuit panjang, sekali kaki mengenjot pelana kuda, tubuhnya terus mencelat ke atas dan menubruk ke sana.

Belasan perajurit pengawal raja segera putar senjata mereka menusuk ke atas, tapi mendadak Nyo Ko berjumpalitan sekali diudara, tahu2 tubuhnya melayang lewat di atas senjata2 musuh.

Melihat gelagat jelek, sekali tarik kudanya, segera raja Mongol itu kabur ke depan dengan cepat.

Kuda tunggangan raja Mongol itu adalah binatang pilihan, larinya begitu cepat bagai terbang, Namun Nyo Ko tetap mengubernya

dengan kencang ilmu entengkan tubuh yang tinggi. Dan di belakangnya menyusul pula beratus perajurit pengawal Mongol Melihat keadaan begitu, pasukan kedua pihak, di atas dan di bawah benteng, untuk sementara menjadi lupa bertempur dan mereka sama ber-teriak2, pasukan Mongol berteriak mengharap kuda junjungan mereka berlari lebih cepat, sebaliknya pasukan Song berteriak membeli semangat pada Nyo Ko agar bisa membekuk raja.

Diam2 Nyo Ko bergirang melihat raja Mongol kabur terpencil sendirian Pikirnya, betapapun cepat kau kabur, akhirnya pasti akan kutangkap.

Tak terduga kuda tunggangan Monko yang bernama “Hui-hun cuirt atau kuda awan mengapung itu ternyata luar biasa sedikit mengenjot, sekali melompat lantas beberapa meter ke depan. Meski Nyo Ko sudah mengudak sekuatnya, tapi malahan semakin jauh ketinggalan.

Tiba2 Nyo Ko menyamber sebatang tumbak, lalu ditimpukkannya ke punggung Monko sekuat tenaga, Tampaknya lembing itu meluncur bagai panah dan segera bakal menancap di punggung orang, saking tegangnya sampai kedua pihak sama ternganga menahan napas, Siapa tahu mendadak kuda “Hui hun-cui” itu memancal ke depan hingga lembing itu jatuh satu kaki jauhnya dibelakang punggung raja Mongol itu.

Maka berteriak pula pasukan kedua pihak. pasukan Song merasa sayang, gegetun, sebaliknya pasukan Mongoi bersyukur girang.

Waktu itu jarak Kwe Cing, Ui Yok-so, Ui Yong Ciu Pek-thong dan Ii-teng semuanya sangat jauh, mereka hanya ikut berkuatir saja tanpa bisa membantu Nyo Ko. Sebaliknya perajurit dan perwira Mongol juga melulu bisa ber- teriak2 memberi semangat saja, walaupun ada maksud berkorban untuk junjungan mereka, tapi mana dapat menyandak lari-nya “Hui hun cui” yang begitu pesat?

Ketika Monko menoleh ke belakang dan melihat Nyo Ko semakin ketinggalan jauh, ia menjadi lega, Segera ia belokkan kudanya menuju ke barat, ke pasukannya yang berada di situ. Maka sambil ber-teriak2 pasukan Mongol itupun maju memapaki.

Dan jika sampai keduanya bergabung, lebih tinggi lagi kepandaian Nyo Ko juga tak berdaya pula untuk menangkap raja musuh itu.

Melihat usahanya akan gagal, Nyo Ko menjadi gegetun sekali tiba2 bergerak pikirannya, ia pikir tombak terlalu berat, sukar mencapai jauh,kenapa tidak pakai batu saja?

Karena itu, cepat ia jemput dua potong batu kecil seadanya, ia gunakan “Tan-ci-sin-thong” atau ilmu sakti selentikan jari, dua batu itu satu persatu diselentikan ke depan.

Maka terdengarlah suara mendenging tajam dua kali, suatu tanda betapa pesat menyambernya batu itu dan keduanya kena pantat kuda “Hui-hun-cui” hingga karena kesakitan, sembari meringkik, binatang itu berjingkrak terus berdiri menegak.

Monko adalah seorang raja yang tangkas dan gagah perwira, sejak kecil sudah banyak ikut bertempur dengan kakeknya, yaitu Jengis Khan, Hidup-nya boleh dikatakan dibesarkan di atas kuda dan di tengah senjata.

Kini meski menghadapi bahaya, tapi sama sekali tidak menjadi gugup, cepat ia tarik gendewa terus memanah ke belakang sambil kedua kakinya mengempit kencang kudanya yang menegak itu.

Tapi sedikit menunduk, Nyo Ko hindarkan panah orang, habis itu secepat terbang ia melompat maju, sedang tangannya sudah dapat meraup sepotong batu lagi, waktu ia sambitkan sekuatnya, dengan tepat mengenai punggung Monko.

Betapa hebat tenaga sambitan Nyo Ko itu, keruan Monko tak tahan, tulang iganya patah, orangnya terjungkal dari kudanya dan terbanting binasa.

Melihat raja mereka terguling dari kuda, seluruh pasukan Mongol menjadi kacau, beramai2 merubung maju dari segala jurusan.

Segera Kwe Cing memberi tanda serangan umum. Begitu pula pasukan Song yang berada di dalam benteng segera ikut menyerbu keluar. Ditambah lagi barisan 28 bintang yang dipimpin Ui Yok-su lantas menggempur musuh ke sana ke sini.

Dalam keadaan kacau balau, pasukan Mongol saling injak-menginjak, yang mati tak terhitung banyaknya, sepanjang jalan penuh senjata yang ditinggalkan, akhirnya kabur tanpa teratur ke utara.

Selagi Kwe Cing memimpin pasukannya mengejar musuh, tiba2 terlihat dari arah barat muncul lagi sepasukan musuh yang barisannya sangat rajin teratur, dari panjinya dapat diketahui itu adalah pasukan yang dipimpin adik raja, yaitu Kubilai.

Akan tetapi sekali pasukan Mongol sudah kalah, keadaannya bagai air bah melanda dan seketika tak mungkin bisa ditahan, Betapapun Kubilai atur tentara dengan baik, tetap keterjang pasukan kalah yang mundur bagai arus menerjang itu, seketika pasukannya ikut kacau.

Melihat gelagat jelek segera Kubilai putar pasukannya, ia sendiri dengan pasukan pribadinya pelahan2 mundur ke utara dengan teratur.

Sejak terjadi pertempuran antara pasukan Mongol dan kerajaan Song, selamanya pihak Mongol belum pernah mengalami kekalahan begitu besar, lebih2 raja mereka gugur dimedan pertempuran, hal ini sangat mempengaruhi semangat tentaranya.

Pula menurut tradisi bangsa Mongol, takhta kerajaan bukan diteruskan putera mahkota, tapi di-calonkan oleh suatu dewan yang terdiri dari keluarga raja, pengeran2, pembesar2 dan panglima yang terkemuka.

Kini Monko sudah mati, buru2 Kubiiai ingin bisa naik takhta, maka iapuu cepat pimpin pasukannya pulang ke utara. Kelak 13 tahun kemudian, barulah pasukan Mongol datang menggempur Siangyang lagi.

Ketika Kwe Cing pimpin pasukannya kembali ke kota, tampaklah gebernur Lu Bun-nwan beserta stafnya lengkap sudah menunggu di pintu gerbang untuk menyambutnya. Begitu pula rakyat ber-jubel2 diluar benteng sambil membawakan arak dan segala macam daharan sebagai hiburan bagi pasukan yang menang itu.

Kwe Cing menggandeng tangan Nyo Ko, ia terima secawan arak yang disuguhkan oleh seorang penduduk tua, tapi ia angsurkan pada Nyo Ko, katanya. “Ko-ji, harini kau telah berjasa begini besar, namamu akan harum tersiar ke-mana2, ini sudahlah pasti, seluruh rakyat penduduk kota inipun tiada yang tak berterima kasih padamu.”

Terharu sekali Nyo Ko oleh pujian Kwe Cing itu, ada sepatah kata yang sudah tersimpan lebih 20 tahun di dalam hatinya dan belum pernah diucapkan kini tak tertahan lagi, dengan suara lantang segera

ia menjawab: “Kwe pepek, jika waktu kecil siautit (keponakan) tidak mendapat perawatan dan pengajaranmu, mana mungkin terjadi seperti hari ini?”

Lalu kedua orang bergandengan tangan masuk kota bersama,terdengarlah suara sorak sorai rakyat yang gegap gempita menyambut mereka. Tiba2 Nyo Ko teringat kejadian dulu: “Lebih 20 tahun yang lalu Kwe-pepek juga menggandeng tanganku mengantar aku ke Cong lam-san untuk belajar silat, perhatiannya padaku hingga sekarang sedikitpun tidak pernah berubah. Tapi aku sendiri telah berbuat onar, bikin gara2, mendurhakai guru dan menghianati agama, Coba bila aku terus tersesat ke jalan yang tak benar, tidak nanti hari ini aku bisa bergandcngan tangan lagi dengan Kwe-pepek.” Berpikir demikian tanpa terasa Nyo Ko merasa malu sendiri.

Malamnya di dalam kota telah diadakan perjamuan besar untuk merayakan kemenangan yang gilang gemilang itu. Di tengah suasana yang gembira itu, tiba2 Kwe Cing berduka sebab terkenang pada Ang Chit-kong. Katanya: “Dahulu kalau bukan Khu totiang (Khu Ju-ki) dari Coan cin-kau yang berbudi itu dan ketujuh In'su (guru berbudi) jauh2 mencariku ke Mongol, pula mendapat didikan dari Ang-loinsu, tidak mungkin aku Kwe Cing bisa berjasa sedikit seperti hari ini? Kini kita bergembira di sini, di antara para Insu, kecuali Kwa-loinsu, selebihnya sudah wafat semua, kalau ingat beliau2 itu, sungguh aku menjadi berduka.”

Mendengar itu, It-teng Taysu dan yang lain2 ikut muram,sebaliknya Lu Bun hwan sama sekali tak mengerti seluk-beluknya, katanya dalam hati: “Orang2 ini benar2 tidak tahu aturan, dalam perayaan yang gembira ria ini malah berbicara tentang orang mati segala.”

Sementara itu Kwe Cing telah berkata lagi “Kalau urusan di sini sudah selesai, besok juga aku ingin berangkat ke Hoa-san untuk berziarah ke makam Insu.”

“Kwe-pepek,” sela Nyo Ko, “memangnya aku lagi hendak bilang begitu, Marilah kita pergi be-ramai2.”

Memang Ui Yok-su, It-teng dan Ciu Pek-thong juga sudah kangen pada sobat tua yang telah meninggal lebih 20 tahun itu, segera saja mereka menyatakan setuju.

Dan perjamuan itu terus berlangsung dengan meriah hingga jauh

malam.

Besok paginya, diam2 Kwe Cing dan rombongannya lantas berangkat menuju ke Hoa-san. Kesehatan Ciu Pek-thong, Liok Bu-siang, Su-si Hengte dan Su sui Hi-un belum sembuh betul, mereka menunggang kuda dan berjalan pelahan.

Baiknya tiada urusan penting, maka perjalanan mereka dilakukan seenaknya saja.

Tidak seberapa hari tibalah mereka sampai di Hoa-san, ketika Ciu Pek-thong cs sudah sembuh-semuanya. Maka naiklah mereka ke atas gunung itu, Nyo Ko menunjukkan tempat di mana jenazah Ang Chit-kong dan Auyang Hong di kubur dulu.

Ui Yong sudah membawakan sayur-mayur, ayam daging dan lain2 sesajen, segera ia membikin tungku dan menyalakan api, ia bikin beberapa macam masakan yang paling disukai mendiang Ang Chit-kong sebagai sesajen sembahyang, Lalu para ksatria itupun menjalankan penghormatan dan mengheningkan cipta.

Kuburan Auyang Houg letaknya di samping kuburan Ang Chit-kong, tapi dendam Kwe Cing pada Auyang Hong boleh dikatakan sedalam lautan, bila ingat beberapa gurunya yang berbudi, seperti Ju Jong, Han Po-ki dan lain2 terbunuh secara keji, meski kejadian sudah lewat berpuluh tahun, tapi rasanya masih sangat benci padanya.

Hanya Nyo Ko saja yang mengingat budi kebaikan Auyang Hong dulu yang mengaku anak angkat padanya, ia berlutut dan menyembah di hadapan makam ayah angkat itu, bersama Siao-liong li.

Ciu Pek-thong maju ke depan kuburan Auyang Hong itu, ia membungkuk memberi hormat, katanya: “Wahai Lo-tok-but (makhluk berbisa tua, julukan Auyang Hong), hidupmu dulu banyak melakukan kejahatan, sesudah mati kau menjadi tetangga Lo-kiau-hua (pengemis tua, Ang Chit-kong), boleh dikatakan kau yang beruntung. Hari ini semua orang datang berziarah ke makam Lo kiau-hua, sebaliknya melulu dua bocah saja yang menyembah padamu, kalau ditanah baka kau tahu, seharusnya kau menyesali keganasan semasa hidupmu dulu?”

Mendengar doa sembahyang yang lucu aneh itu, semua orang menjadi geli.

Kemudian semua orang ambil mangkok dan sumpit, mereka hendak dahar di depan kuburan itu. Tiba2 dari balik gunung sana berkumandang terbawa angin suara beradunya senjata serta bentak - membentak orang, tampaknya seperti ada orang sedang berkelahi.

Dasar watak Ciu Pek-tbong paling getol mengenai sesuatu, cepatan saja ia mendahului berlari ke tempat ramai2 itu, Kemudian semua orangpun menyusulnya.

Lewat dua tanjakan, di suatu tanah datar yang sempit terkumpul 30 - 40 orang yang beraneka macam bentuknya, tinggi-pendek, gemuk-kurus, tua muda, laki- perempuan, ada paderi, ada pereman semua bersenjata.

Orang2 itu sedang bertengkar, melihat kedatangan rombongan Ciu Pek-thong dan Kwe Cing, disangka kaum pelancongan biasa, maka tak digubrisnya.

Terdengar seorang laki2 tinggi besar telah berkata dengan suara lantang. “Diam, diam! Kita jangan “hantam kromo” tak keruan. Sebutan “juara ilmu silat” tidak mungkin diperoleh dengan jalan ribut2 begini. Kini para orang gagah sudah berkumpul semua di sini, kenapa kita tidik saling ukur kepandaian masing2 dengan ilmu pukulan atau senjata? Barang siapa bisa menangkan seluruh pertandingan, kita bersama lantas menyerah dan mengangkat dia sebagai juara.”

“Betul,” timbrung seorang Tojin berjenggot panjang bersenjatakan pedang. “Menurut cerita di kalangan Bu-lim, dahulu pernah terjadi “Hoa-san-lun-kiam (pertandingan pedang di Hoa san) sekarang kita juga boleh coba2 bertanding, lihat saja siapakah gerangannya yang akan menduduki tempat tertinggi?”

Segera semua orang bersorak menyatakan akur, malahan ada beberapa orang diantaranya tanpa disuruh terus melompat ke tengah sambil berteriak: “Hayolah, siapa berani maju menghadapi aku?”

Melihat itu, Ciu Pek-thong, Ui Yok-su dan It-teng dan lain2 saling pandang dengan bingung karena di antara orang2 itu tiada seorangpun yang mereka kenal.

“Hoasan lunkiam” atau pertandingan pedang Hoa-san yang disebut itu, ketika untuk pertama kalinya diadakan, Kwe Cing sendiripun belum lahir. Tatkala itu terjadi berebut sebuah kitab yang bernama “Kiuim-cin-keng”. Untuk itu Tang-sia, Se-tok, Lam-te, Pak-kay

dan Tiong-sin-thong, yaitu nama2 julukan Ui Yok-su. Auyang Kong, Toan-Ti-hin (It-teng Taysu sekarang), Ang Chit-kong dan Ong Tiong-yang telah berkumpul di puncak tertinggi Hoasan untuk mengukur tenaga, akhirnya Tiong-sin thong Ong Tiong-yang menjagoi tokoh2 lainnya dan dapat menangkan gelar “Juara.”

25 tahun kemudian, Ong Tiong-yang telah wafat, ketika Ui Yok-su dan lain2 untuk kedua kalinya mengadakan “Hoasan lun-kiam”, sekali ini kecuali keempat tokoh yang lama, yaitu Tang-sia, Se tok, Lam te dan Pak-kay, bertambah lagi Ciu Pek-thong, Kiu Jian yim dan Kwe Cing bertiga, tapi sesudah saling gebrak, semuanya meiasa kepandaian masing2 belum mencapai tingkatan yang susah diukur, untuk mendapatkan gelar “Juara” sesungguhnya belum bisa.

Sungguh tak terduga setelah berpuluh tahun kemudian, kini ternyata ada lagi serombongan tokoh silat kalangan Bu-lim yang ingin mengadakan “Hoa-san lun-kiam” ketiga kalinya.

Hal ini tentu saja bila Ui Yok-su dan lain2 rada heran, tapi yang lebih aneh ialah berpuluh orang di depannya ini tiada yang mereka kenal. Apakah mungkin karena diri mereka seperti kodok di dalam sumur yang tak tahu di luar langit masih ada langit orang pandai ada yang lebih pandai.

Sementara itu terlihat beberapa orang itu sudah mulai saling gebrak, tapi baru beberapa jurus tak tertahan lagi Ui Yok-su dan Ciu Pek-thong akan rasa geli mereka. Sampai orang alim seperti It-teng juga ikut geli, sejenak pula, saking tak tahan, Ui Yok-su, Ciu Pek-thong, Nyo Ko dan Ui Yong lantas tertawa ter pingkal2 Ternyata ilmu silat beberapa orang yang saling labrak itu terlalu rendah, hakikatnya cuma sebangsa jual jamu di Kangouw saja, entah mengapa merekapun bisa datang ke Hoa-san dan me-niru2 hendak mengadakan “Hoa-san-lun-kiam” segala.

Ketika mendengar suara tertawa Ciu Pek-thong dan lain2, pertarungan beberapa orang itu lantas berhenti dan melompat mundur “Hai, manusia tak kenal mati-hidup! Tuan2 besar sedang bertanding silat di sini, kenapa kalian malah ter-kekek2 dan peringas-peringas di sini? Hayo, lekas pergi dari sini jika ingin selamat!”

Tiba2 Nyo Ko bergelak ketawa, begitu keras dan panjang suaranya hingga menggema angkasa bagai bunyi guntur gemuruh. Mula2 rombongan orang itu berwajah pucat, menyusul badan gemetar, lalu senjatanya berjatuhan.

“Nah, lekas enyah!” beatak Nyo Ko kemudian Sesudah terpaku sebentar, mendadak orang itu berteriak ramai, berbareng lari sipat-kuping ke bawah gunung, saking ketakutan sampai banyak yang jatuh bangun tak berani menoleh lagi, lapat2 terdengar ada di antaranya berseru: “Lekas lari, lekas lari! itulah Sin-tiau-tayhiap!”

Dan sekejap saja mereka sudah kabur bersih. Saking gelinya Eng Koh dan Kwe Hu ter-pingkal2 sembari pegangi perut.

“Manusia yang suka mengelabui orang dan memajukan nama di mana2 selalu ada, tapi tidak nyana di puncak Hoa-san inipun diketemukan bangsa2 sedemikian ini,” ujar Ui Yok-su gegetun.

“Dahulu di seluruh jagat terkenal ada “Ngo Coat” (panca mahajana, lima tokoh terkemuka)”, tiba2 Ciu Pek-thong menyela. “Kini Se-tok, Pak-kay dan Tiong-sin thong sudah mati, lalu tokoh yang masih hidup di jaman ini ada berapa orang lagi yang dapat di-disebut “Ngo-Coat”?

Sahut Ui Yong dengan tertawa: “It-teng Taysu dan ayahku makin hari makin tinggi ilmunya, dahulu saja sudah termasuk dalam hitungan “Ngo Coat” dan kini lebih2 tak perlu disangsikan. Dan kalau mau bicara secara jujur, suamiku sendiri adalah murid Pak-kay, iapun dapat termasuk satu di antara “Ngo Coat” itu. Usia Ko-ji meski muda tapi ilmu silatnya susah diukur, di antara angkatan muda siapa yang bisa membandinginya, apalagi iapun anak angkat Auyang Hong, jadi Tang dan Lam adalah orang lama, sedang Se dan Pak harus diteruskan oleh suamiku dan Ko ji.”

“Salah, salah!” sahut Pek-thong tiba2 sambil geleng2 kepala.

“Kenapa salah?” tanya Ui Yong.

“Ya, salah,” kata Pek thong. “Auyang Hong Berjuluk Se-tok, tapi hati dan tindak tanduk si Nyo Ko ini sama sekali tidak Tok (racun, artinya kejam), kalau iapun disebut Se-tok, kan tidak cocok?”

“Benar! Cing-koko juga tidak jadi pengemis pula It-teng Taysu sekarangpun tidak menjadi Hongte lagi.” ujar Ui Yong, “Maka menurut aku, julukan kalian sekarang kudu diperbaharui Tang-sia, julukan ayah, adalah “trade mark” lama, itu tak perlu diganti, It teng Taysu tidak lagi jadi Hongte, tapi menjadi Hwesio, ia harus di sebut “Lam-ceng” (paderi diri selatan), Mengenai Ko-ji (Nyo Ko), biar kuhadiahi dia

julukan “Ong” (bebas, tak terkekang), kalian bilang tepat tidak?”

“Bagus!” seru Ui Yok-su per-tama2 menyatakan akur, “Haha, sejak kini, satu Tang-sia dan yang lain Se-ong, satu tua dan satu muda, kita semua memang pasangan yang setimpal”

“Ah, usiaku masih terlalu muda, mana berani berdiri sejajar dengan para Cianpwe,” ujar Nyo Ko merendah diri.

“Aha, adik cilik, kau salah jika bilang begitu,” seru Ui Yok-su, “Kau kan sudah pakai julukan “Ong” (berlaku bebas)? Kalau berdasarkan namamu yang tersohor dan ilmu silatmu, masakan tidak lebih tinggi daripada Lo-wan-tong?”

Ui Yok-su tahu puterinya (Ui Yong) sengaja tidak menyebut Ciu Pek-thong, perlunya biar si tua nakal itu tak tahan, lalu muring2 sendiri, maka iapun sengaja membumbui sekalian.

Nyo Ko pun paham maksud hati ayah dan anak itu, ia saling pandang dengan Siao-liong-li sambil tersenyum, dalam hati ia berpikir “Julukan “Ong” ini memang sangat tepat.”

Diluar dugaan Ui Yok-su, sama sekali Ciu Pek-thong tidak ribut malahan, ia tanya: “Jika Lamceng dan Se-ong sudah ganti merek semua, lalu “Pak-kay” bagaimana, harus diganti apa?”

“Ksatrta seluruh jagat di jaman ini kalau menyebut Kwe-heng. semuanya sebut “Kwe-tayhiap padanya,” demikian “Cu Cu-liu ikut buka suara. Selama berpuluh tahun ini ia mempertahankan Siangyang dengan susah payah, membela tanah air dan melindungi rakyat, orang gagah perwira seperti dia sejak dulu hingga sekarang susah juga dicari bandingannya, Maka menurut aku, kalau kita sebut dia “Pak-hiap” (pendekar dari utara) rasanya semua orangpun akan setuju.

Mendengar itu, segera It-teng Taysu dan Bu Sam-thong dan lain2 bertepuk tangan memuji nama baik itu.

“Nah, Tang-sia, Se-ong, Lam ceng dan Pak-hiap sudah ada orangnya semua, lalu yang tengah, siapa yang harus menduduki untuk menggantikan Tiong-sin-thong Ong Tiong-yang?” ujar Ui Yok-su. Sembari berkata ia sengaja melirik sekejap ke arah Ciu Pek thong, lalu menyambung pula: “Nyo-hujin (nyonya Nyo, maksudnya Siao liong-li) adalah ahliwaris satu2-nya dari Kobong-pay, dahulu nama Lim Tiau-eng menggetarkan Kangouw, meski Ong Tiong-yang sendiri juga jeri

padanya. Dengan ilmu pedang Giok-li-kiam-hoat ciptaan Ko-bong-pay yang khas itu, kalau dahulu Lim-lihiap juga ikut menghadiri Hoa-san-lun-kiam, jangankan nama Ngo-coat harus diubah, bisa jadi gelar "juara" yang diperoleh Ong Tiong-yang itu juga sukar dipertahankan. Kini ilmu silat Nyo Ko berasal ajaran sang isteri, muridnya saja termasuk "Ngo Coat" baru, gurunya tentu saja tak perlu di-sangsikan lagi, Sebab itulah Nyo hujin tepat sekali menduduki tempat tengah."

Namun Siao-liong-li tidak pernah ketarik oleh segala nama pujian itu, dengan tersenyum ia menjawab: "Ah, sekali2 aku tak berani menerimanya."

"Jika tidak mau, tentunya harus Yong-ji," kata Ui Yok-su pula, "Meski ilmu silatnya tidak terlalu tinggi, tapi banyak tipu akal, pintar dan cerdik, kalau dia termasuk satu diantara Ngo-coat juga pantas."

"Bagus, bagus!" seru Ciu Pek-thong tiba2 sembari bertepuk tangan tertawa. "Terus terang, kau Ui-losia, Kwe-tayhiap apa segala, semuanya tak pernah bikin hatiku kagum dan takluk betul, hanya Ui Yong si bocah ini memang cerdik dan licin, asal Lo-wan tong ketumbuk dia lantas mati kutu. Kalau dia dimasukkan satu diantara Ngo-coat, itulah memang paling tepat."

Semua orang jadi tercengang mendengar ucapan itu. Sungguh kalau bicara tentang ilmu silat, sekalipun Ui Yok-su dan It-teng juga merasa kalah sedikit, sebabnya nama Ciu Pek-thong tidak di-ungkap mereka sebenarnya melulu ingin bergurau untuk menggodanya saja.

Siapa tahu dasar pembawaan Ciu Pek-thong memang jujur polos, sedikitpun hatinya tiada rasa iri dan- dengki meski pembawaannya gemar silat, tapi tak pernah timbul pikiran cari nama untuk menjagoi dunia, maka sama sekali tidak terpikir olehnya apakah ia sendiri harus termasuk di dalam Ngo-coat atau tidak.

Maka tertawalah Ui Yok-su, katanya: "Wahai, Lo-wan-tong, kau memang benar2 hebat. Soal "nama" aku Ui Losia memandangnya dingin. It-teng Taysu anggap " nama" hanya khayalan belaka. Hanya kau, hatimu kosong bersih, hakikatnya tidak pernah berpikir tentang "nama" segala, nyata kau lebih hebat setingkat lagi dari pada kami, Haha, Tang-sia, Se-ong, Lam-ceng, Pak-hiap Tiong wan-tong di antara Ngo coat, kaulah yang tertinggi.

Mendengar sebutan "Tangsia, Se-ong, Lam ceng, Pak-hiap, Tiong wan-tong" itu, semua orang lantas bersorak memuji, tapi merasa

geli pula.

Setelah kedudukan “Ngo Coat” ditetapkan, semua orang lantas gembira ria, dengan berpencar mereka pergi pesiar sendiri2 menikmati keindahan pegunungan Hoa-san.

Mula2 Kwe Yang ikut di belakang sang ibu, Ui Yong, ia lihat Nyo Ko bergandengan tangan dengan Siao-liong li dengan mesranya menuju ke arah lain, katanya tiba2 pada, ibunya: “Mak, sekarang boleh aku ikut pergi bersama Nyo-toako dan Liong-cici dengan bebas, bukan?”

Ui Yong mendadak diam tertegun sejenak, tapi lantas tersenyum penuh arti.

-TAMAT-